

PROSIDING

”

**SINERGITAS PERGURUAN TINGGI DAN PEMERINTAH
MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



Bali, 27 September 2019



Undiksha Press
Jl. Udayana Kampus Tengah
Singaraja, Bali 81116





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KE-4

“Sinergitas Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Disunting oleh:

Gede Aditra Pradnyana, S.Kom., M.Kom.
Gede Saindra Santyadiputra, S.T., M.Cs.
Nyoman Sugihartini, S.Pd., M.Pd.
Gede Arna Jude Saskara, S.T., M.T

Diselenggarakan di Tabanan pada 27 September 2019

UNDIKSHA PRESS

2019

**Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat
(SENADIMAS) Ke-4
Tahun 2019**

Komite Program:

Prof. Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd.
Dr. Gede Rasben Dantes, S.T., M.T.I.
Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd.
Prof. Dr. I Wayan Suastra, M.Pd.
Drs. I Wayan Suarnajaya, MA., Ph.D.
Prof. Dr. I Gede Astra Wesnawa, M.Si.
Prof. Dr. I Nyoman Wijana, M.Si.

Editor:

Dr. Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Ni Ketut Widiartini, S.Pd., M.Pd.
Dr. Putu Aditya Antara, S.Pd., M.Pd.

Komite Pelaksana:

Ketua Pelaksana: Putu Indah Rahmawati, M.Bus., Ph.D.
Wakil Ketua: Dr. Ketut Agustini, S.Si., M.Si.
Sekretaris: (1) Ratna Artha Windari, S.H., M.H. (2) Luh Putu Santiari, S.E.
Bendahara: (1) Ketut Widiastiti, S.E., (2) Kadek Sri Handayani, S.E.
Koordinator Sie Acara: Nyoman Karina Wedhanti, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie Internal Editor: Dr. Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie Sekretariat: Ni Putu Rai Yuliartini, S.H., M.H.
Koordinator Sie Prosiding: Nyoman Sugihartini, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie IT Support: Gede Aditra Pradnyana, S.Kom., M.Kom.
Koordinator Sie Konsumsi: Ni Ketut Pujani, S.H.
Koordinator Sie Perlengkapan dan Transportasi: Nyoman Suarjaya, S.H.
Koordinator Sie Publikasi dan Dokumentasi: Ketut Bratha Semadi, S.Pd.

Diterbitkan oleh:

Undiksha Press

Jalan Udayana No. 11
Telp. +62 362 26609
Fax. +62 362 25735
Singaraja-Bali

ISBN 978-623-7482-00-0

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya-lah Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS) ke-4 dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan SENADIMAS ini digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) untuk mewadahi publikasi hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan para pengabdian dengan mengedepankan sisi inovasi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan daya saing bangsa. Hal ini tercermin dalam tema kali ini, yaitu **“Sinergitas Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”**.

SENADIMAS ke-4 diikuti oleh 185 presenter yang telah melalui tahap review ketat dan dinyatakan lolos untuk diseminarkan. Seperti tahun sebelumnya, presenter kali ini berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Sebelas Maret, Universitas Warmadewa, Universitas Mahasaraswati Denpasar, UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, IKIP PGRI Bali, Institut Seni Indonesia Denpasar, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, ITB STIKOM Bali, Mahendradata University, Muhammadiyah University of Malang, Politeknik Negeri Bali, Politeknik Negeri Kupang, Politeknik Negeri Malang, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, SD Dwijendra Denpasar, Sekolah Tinggi Desain Bali, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, STMIK Primakara, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Unima, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Hindu Indonesia, Universitas Kristen Indonesia, Universitas Mataram, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Manado, Universitas Panjisakti, Universitas Semarang, Universitas Udayana, Unsrat, Widya Mandala Catholic University Surabaya. Atas nama panitia izinkanlah kami mengucapkan selamat datang kepada seluruh peserta SENADIMAS ke-4, dan terima kasih tak terhingga atas kepercayaannya kepada Undiksha.

Penyelenggaraan SENADIMAS tahun ini menampilkan dua pembicara yaitu Bapak Wayan Wiasthana Ika Putra, S.Sos., M.Si., yang saat ini menjabat sebagai Kepala Bappeda Provinsi Bali, dan Bapak Dr. rer.nat. I Wayan Karyasa, S.Pd., M.Sc, dari Universitas Pendidikan Ganesha yang seringkali dipercaya sebagai pembicara dan Pemonev DRPM Kemenristekdikti. Kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pembicara yang telah memenuhi permintaan panitia sebagai narasumber dalam SENADIMAS ke-4 tahun 2019 ini.

Kami menyadari bahwa SENADIMAS tahun ini tidaklah mungkin dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah kami pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada: (1) Kemenristekdikti atas pendanaan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan, khususnya kepada para pengabdian Undiksha sehingga para pengabdian dapat melakukan dan mempublikasikan hasil-hasil pengabdiannya; (2) Rektor Universitas Pendidikan Ganesha melalui DIPA Institusi yang telah mendukung pendanaan P2M serta terselenggaranya kegiatan ini; (3) Pemerintah daerah kabupaten dan Provinsi Bali atas kerja sama yang telah terjalin selama ini di bidang pengabdian pada masyarakat dengan para pengabdian Undiksha; (4) LPPM Undiksha yang telah memberikan dukungannya baik moral maupun material untuk pelaksanaan kegiatan ini, (5) para reviewer yang telah bekerja keras dalam proses seleksi artikel-artikel dalam SENADIMAS ke-4 tahun 2019, dan (6) teman-teman panitia pelaksana atas kerja keras dan dedikasinya demi terselenggaranya kegiatan seminar nasional ini, serta tak lupa juga kepada pihak sponsor yang telah mendukung kelancaran seminar ini seperti, Bank Mandiri, Warna Bali Singaraja, Traffic Digital Singaraja serta Metro Indo Computer Singaraja, Terimakasih dukungannya dan semoga kerjasama ini terus terbina dengan baik.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Semoga kegiatan SENADIMAS ke-4 tahun 2019 dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi kita, masyarakat luas, serta bangsa dan negara. Akhir kata, kami ucapkan selamat berseminar, selamat menyemai ide, dan selamat ber-network untuk kita semua.

Singaraja, 27 September 2019
Ketua Panitia

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Putu Indah Rahmawati', written over a horizontal line.

Putu Indah Rahmawati, M.Bus., Ph.D



SAMBUTAN REKTOR

SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SENADIMAS) KE-4 **27 SEPTEMBER 2019, Tabanan - BALI**

Om Swastiastu, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Namo Buddhaya, dan Salam Sejahtera untuk kita semua.

Yang saya hormati,
Para Wakil Rektor,
Para Dekan, Direktur Pascasarjana, dan Ketua Lembaga di Lingkungan Undiksha
Para Nara Sumber:

Wayan Wiasthana Ika Putra, S.Sos., M.Si. (Kepala Bappeda Bali)

Dr. rer.nat. I Wayan Karyasa, S.Pd., M.Sc. (Universitas Pendidikan Ganesha)

Para peserta seminar,
dan undangan lainnya yang saya banggakan.

Kita patut memanjatkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena hari ini kita dapat melaksanakan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SENADIMAS) yang ke-4. Kegiatan ini digagas dan diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Pendidikan Ganesha.

Hadirin yang saya hormati,

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan yang melimpah senantiasa menjadi bagian dari perkembangan dunia di era milenial sekarang ini. Kita tidak dapat memungkirkan banyak satuan ukur yang dikeluarkan lembaga-lembaga independent baik dalam skala nasional maupun internasional yang menjadi tolok ukur perkembangan sebuah negara. Misalnya laporan tentang tingkat daya saing negara-negara di dunia (Global Competitiveness Index/GCI) yang disampaikan oleh World Economic Forum (WEF), untuk tahun 2018-2019 Indonesia berada pada peringkat 45, meningkat dari tahun sebelumnya yang berada pada peringkat 47. Dasar yang digunakan acuan pemeringkatan oleh WEF adalah 12 pilar guna mengukur daya saing yang menjadi penentu dari pertumbuhan jangka panjang dan faktor esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. 12 pilar tersebut diantaranya adalah Insituti (Insitutions), Infrastruktur (Infrastructure), Adopsi TIK (ICT adoption), Stabilitas Makroekonomi (Macroeconomic Stability), Kesehatan (health), Keterampilan (Skills), Pasar Produk (Product Market), Pasar Tenaga Kerja (Labour Market), Sistem Finansial (Financial System), Besaran pasar (Market Size), Dinamisme Bisnis (Business Dynamism) dan Kemampuan Inovasi (Innovation Capability).

Data ini tentu menjadi arah bagi Institusi pendidikan tinggi dalam berkontribusi meningkatkan penilaian khususnya pada aspek peningkatan skills dan innovation capability sebagai perwujudan daya saing Indonesia secara internasional. Komitmen perguruan tinggi dalam berkontribusi meningkatkan peringkat Indonesia terhadap daya saing negara (GCI) dapat dilakukan melalui tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Hadirin yang saya hormati,

Di era millennial yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan adanya prediksi Indonesia mengalami bonus demografi pada 2030-2040 menuntut kontribusi besar lembaga pendidikan tinggi untuk terus menjadi pendorong peningkatan daya saing bangsa. Sebagai sebuah institusi pendidikan, perguruan tinggi mempunyai kewajiban melakukan kajian dan penelitian untuk menggali rahasia alam. Penelitian merupakan salah satu dharma perguruan tinggi yang mempunyai peran strategis karena hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dharma yang lain yaitu pendidikan dan pengabdian masyarakat. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar hasil penelitian di perguruan tinggi belum dimanfaatkan secara optimal, dan lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran, atau bahkan sekadar menghasilkan laporan penelitian. Hasil penelitian yang kemudian diterapkan di masyarakat, masih sangat sedikit. Akibatnya meskipun banyak dilakukan penelitian, namun permasalahan di masyarakat tidak banyak yang terselesaikan.

Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bagian dari pendidikan tinggi di Indonesia terus melakukan pembenahan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas penelitian dan implementasinya melalui pengabdian kepada masyarakat. Sehingga hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional. Dengan demikian hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu tinggi dapat berkontribusi secara nyata kepada peningkatan daya saing bangsa. Secara empiris tidak dapat disangkal bahwa salah satu faktor utama pendukung kemajuan bangsa adalah inovasi yang diimplementasikan pada program-program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan tepat guna. Penelitian dan pengabdian yang dijalankan oleh Perguruan Tinggi secara terus-menerus, pada saatnya akan menghasilkan berbagai inovasi yang dapat menunjang daya saing dari industri nasional. Inovasi tersebut, jika terbukti mampu mengefektifkan proses produksi atau meningkatkan produktivitas serta menurunkan biaya produksi, dampaknya adalah peningkatan daya saing produk industri nasional. Semakin banyak inovasi dilahirkan, tentu semakin unggul pula produk-produk industri nasional ketika harus berkompetisi di pasar global.

Selain itu, menjadi hal yang penting untuk dilakukan adalah diseminasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai usaha sosialisasi dan juga meningkatkan publikasi hasil karya pada prosiding maupun jurnal-jurnal nasional dan Internasional. Hal ini menjadi capaian tersendiri bagi sebuah Perguruan Tinggi secara kelembagaan maupun secara personal dosen, mengingat bagian terpenting dari sebuah karya adalah dipublikasikan dan dipergunakan secara luas yang pada akhirnya nanti dapat diproteksi melalui HaKI, sehingga inovasi yang dilahirkan oleh anak-anak bangsa tidak mudah ditiru dan disalahgunakan.

Hal inilah yang menjadi dasar apresiasi saya atas terselenggaranya kegiatan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang diinisiasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha. Harapan saya kegiatan ini menjadi wahana publikasi yang mampu meningkatkan daya saing Universitas Pendidikan Ganesha sehingga target capaian kita untuk menjadi Universitas Unggul Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Asia pada Tahun 2045 dapat terealisasi dengan baik.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada panitia, peserta seminar, narasumber dan para undangan yang turut berpartisipasi dalam seminar kali ini serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha yang telah berusaha keras untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Semoga seminar nasional ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, masyarakat dan kemanusiaan.

Selamat berbagi ilmu dan pengetahuan.
Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Singaraja, 27 September 2019
Rektor Universitas Pendidikan Ganesha,



Prof. Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd.
NIP. 195910101986031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
SAMBUTAN REKTOR	vi
DAFTAR ISI	viii
KOLABORASI PEMBINAAN SISWA DALAM PERSIAPAN OSN MENUJU PRESTASI UNGGUL DI SMP NEGERI 1 SINGARAJA I Gede Astra Wesnawa, Putu Indra Christiawan, Wayan Lasmawan, Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati	1
PENGEMBANGAN SPATIAL THINKING SKILLS GURU GEOGRAFI DI PROVINSI BALI I Bagus Made Astawa, I Made Sarmita dan A Sediyo Adi Nugraha	13
PELATIHAN PEMBUATAN TES INTERAKTIF DENGAN APLIKASI QUIZZZ BAGI PARA GURU DI SMPN 2 KEDIRI P Wayan Arta Suyasa, Dewa Gede Hendra Divayana, I Made Putrama dan Luh Putu Eka Damayanthi	24
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS BAGI KELOMPOK WANITA TANI Gede Adi Yuniarta, I Gusti Ayu Purnamawati dan I Wayan Landrawan	30
KETERAMPILAN MENGOLAH KUE KERING KASAVA DAN PENYUSUNAN PEMBUKUAN WARGA LKSA WIDYA ASIH SINGARAJA Lucy Sri Musmini, Luh Indrayani, Cok Istri Raka Marsiti dan Ni Wayan Sukerti	35
PEMBERDAYAAN SEMANGAT NGAYAH MASYARAKAT DESA BELATUNGAN MELALUI KEGIATAN KKN-PPM Dewa Gede Hendra Divayana, I Putu Wisna Ariawan dan P. Wayan Arta Suyasa	42
PEMBUATAN KONTEN ONLINE UNTUK Mendukung BLENDED LEARNING DI SMAN 4 SINGARAJA I Wayan Redhana dan I Nyoman Suardana	49
PELATIHAN PEMBUATAN SOAL UJIAN BERFORMAT DIGITAL MENGGUNAKAN APLIKASI WONDERSHARE QUIZ CREATOR BAGI PARA GURU DI SMK PARIWISATA BUDAYA BEDULU Komang Krisna Heryanda, Agus Adiarta, P. Wayan Arta Suyasa dan Dewa Gede Hendra Divayana	55
EKSISTENSI SENI UKIR PATUNG GARUDA TEGALALANG GIANYAR I Gusti Ayu Purnamawati, Elly Herliyani dan Dewa Ayu Eka Agustini	62
STRATEGI PEMASYARAKATAN KERAJINAN TENUN IKAT ENDEK KLUNGKUNG DI PASAR GLOBAL Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Ni Nyoman Karina Wedhanti	66
EKSISTENSI PRAJURU ADAT DALAM PENYUSUNAN KEBIJAKAN Ketut Sudiarmaka, Ni Ketut Sari Adnyani dan I Gusti Ketut Arya Sunu	72
PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN SAINS UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR Elisabeth Pratidhina, Herwinarso Herwinarso, Jane Koswojo dan Hady Sutris Winarlim	80
PEMANFAATAN LIMBAH PADAT TAHU MENJADI KERUPUK ANEKA RASA DI INDUSTRI TAHU MURNI PAK MIN JOMBLANGAN, BANGUNTAPAN, YOGYAKARTA Siwi Purwanti dan Lukhi Mulia Shitophyta	88
PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN ETIKET INTERNASIONAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK POLISI PARIWISATA I.G.A. Lokita Purnamika Utami, Nyoman Karina Wedhanti, Ni Komang Arie Suwastini dan Rima Andriani Sari	92
IMPLEMENTASI APLIKASI PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK PAUD MUSAFIR MANADO Olivia Kembuan dan Ni Dewi Eka Suwaryaningrat	100

PEMANFAATAN FILTER AIR ALAMI BAGI KELOMPOK AIR BERSIH DI DESA LABAK SUREN	106
I Gd. N. Suta Waisnawa, I Nym. Purwa Winaya dan I Made Sudana	
PELATIHAN STRATEGI PEMASARAN E-COMMERCE BERBASIS MEDIA SOSIAL UNTUK USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KECAMATAN BULELENG	110
Made Aristia Prayudi, Naswan Suharsono, M. Rudi Irwansyah dan Lulup Endah Tripalupi	
PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK Mendukung Wisata Kesehatan (STUDI KASUS: PULAU GILYANG KECAMATAN DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP)	118
Ach. Muhib Zainuri, Tundung Subali Patma dan Elly Purwanti	
PENERAPAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGGUNAAN DANA DESA MELALUI SISTEM LAPORAN KEUANGAN BERBASIS WEB	126
Jawoto Nusantoro, Andiana Rosid dan Sudarmaji	
PENGEMBANGAN DIRI ANAK AUTISTIK MELALUI PEMBELAJARAN SENI LUKIS MEDIA BAJU KAOS DI RUMAH BELAJAR AUTIS SARWAHITA PEGUYANGAN, DENPASAR	132
I Wayan Adnyana dan Ni Luh Desi In Diana Sari	
PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT UMKM KERAJINAN KAYU (BOWL DAN BOKOR) DI KECAMATAN BULELENG, SINGARAJA-BALI	140
Agus Aan Jiwa Permana, Made Aristia Prayudi dan Kadek Wirahyuni	
SKRINING FAKTOR RESIKO DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA JARAMARAPATI DESA KALIASEM KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG	149
Ni Ketut Erawati, Wayan Sugandini, Ni Wayan Dewi Tarini, Made Juliani, dan Ni Nyoman Ayu Dwi Astini	
PKM PENGRAJIN KAIN ENDEK KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI	156
Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi dan Nyoman Sugihartini	
PELATIHAN MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN MATERI GEOMETRI BERBANTUAN GEOGEBRA UNTUK GURU MATEMATIKA SMP	162
I Putu Wisna Ariawan, I Made Ardana dan Ketut Agustini	
PEMANTAPAN MATERI MATEMATIKA DAN PEDAGOGIK ESENSIAL PADA MODUL PKB BAGI GURU SD DI KECAMATAN BULELENG	169
I Made Ardana, I Putu Wisna Ariawan, I Made Sugiarta dan Ketut Agustini	
PENINGKATAN PEMAHAMAN IBU-IBU RUMAH TANGGA TERHADAP ZAT ADITIF MAKANAN DI DESA LELATENG KECAMATAN NEGARA	177
Ni Made Wiratini, I Ketut Lasia dan Ida Ayu Putu Suryanti	
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA JEPANG DI KABUPATEN BULELENG MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN RENCANA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERBASIS KURIKULUM 2013 REVISI	185
Desak Made Sri Mardani, I Wayan Sadyana dan Ni Nengah Suartini	
PENGOLAHAN LIMBAH KOTORAN SAPI DAN ONGGOK PATI AREN MENJADI PUPUK ORGANIK	191
Zainal Arifin, Teguh Triyono, Catur Harsito, Singgih Prasetyo dan Endang Yuniastuti	
PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI PANTI ASUHAN SYIFA'UL QOLBI	197
Risgiyanti dan Ana Shohibul	
PEMANFAATAN KERAJINAN LIMBAH PLASTIK UNTUK MEWUJUDKAN GERAKAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI DESA KARANGSARI	203
Vera Yuli Erviana, Iis Suwartini dan Ahmad Ahid Mudayana	
PLKB ASSISTANCE IN AN EFFORT TO REDUCE UNMEET NEED OF KB THROUGH GROUP COUNSELING IN PEGAYAMAN VILLAGE, BULELENG REGENCY	210
Luh Mertasari	
PELATIHAN ASESMEN LITERASI BAHASA INGGRIS UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BULELENG	217
Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini dan I Wayan Suarnajaya	

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENELUSURAN E-RESOURCES BAGI GURU SEKOLAH DASAR	228
Komang Sujendra Diputra, Ni Ketut Desia Trisiantari dan I Nyoman Laba Jayanta	
PELATIHAN PENGGUNAAN HOTEL RESERVATION SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMPUTER PERHOTELAN BAGI GURU-GURU SMA/SMK DI KABUPATEN BULELENG	232
Putu Indah Rahmawati, Ni Made Ary Widiastini dan Anak Agung Yudha Martin Mahardika	
PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH (SESUAI JUKNIS PUSTAKAWAN) BAGI PARA PUSTAKAWAN DI PROPINSI BALI	240
I Ketut Artana	
PENTINGNYA LITERASI VIDEO GAME PADA GURU-GURU DI SMPKN MUHAMMADIYAH BAKI	247
Dian Purworini	
IMPROVEMENT OF POSYANDU CADRE SKILLS IN FILLING KMS TODDLERS IN PADANGBULIA VILLAGE, SUKASADA DISTRICT.	253
Dewi Tarini Ni Wayan dan Sugandini Wayan	
PELATIHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN PENDAMPINGAN PENATAAN HOMESTAY DAN OBJEK DAYA TARIK WISATA DI DESA WANAGIRI, KABUPATEN BULELENG, BALI	259
Putu Indah Rahmawati dan Nyoman Wijana	
PENGABDIAN MASYARAKAT PENGEMBANGAN INDIVIDU DOSEN “PERAN SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PERUNDUNGAN YANG DILAKUKAN OLEH SISWA” DI MADRASAH IBTIDA’YAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA	271
Nur Latifah Umi Satiti	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN BAHAN KIMIA TERHADAP PENGELOLA LABORATORIUM UNTUK MENINGKATKAN K3 DI LABORATORIUM	276
I Ketut Lasia	
PENGUATAN DESA ADAT DAN KAPASITAS LPD MELALUI PENYURATAN AWIG-AWIG	283
I Made Suwitra, I Ketut Selamat dan Luh Kade Datrini	
PPPUD INDUSTRI KERAJINAN ALAT MUSIK SASANDO DAN TOPI TI’ILANGGA DI DESA OBELO PROVINSI NTT	292
Melsiani R F Saduk, Fransisko Piri Niron, Heni Matelda Sauw dan Nikson Fallo	
PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA KARANG HIAS BAGI MASYARAKAT PESISIR DI DESA ANTURAN KECAMATAN BULELENG	298
Gede Ari Yudasmara, Ni Nyoman Dian Martini dan Alexander Marantika	
PELATIHAN ANALISA KREDIT BAGI PRAJURU DAN PANUREKSA LEMBAGA PERKREDITAN DESA	304
I Nengah Suarmanayasa dan Gede Putu Agus Jana Susila	
GOLONGAN DARAH DARI HASIL UJI LABORATORIUM DI BERBAGAI WILAYAH BIMBINGAN TEKNIS BALAI BESAR LABORATORIUM KESEHATAN	308
Ni Luh Putu Manik Widiyanti	
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI INOVASI USAHA TENUN IKAT DI DESA NUNLEU, NUSA TENGGARA TIMUR	318
Sumartini Dana dan Ade Manu Gah	
PELATIHAN MANAJEMEN DAN AKUNTANSI KELOMPOK PERAJIN DI BANJAR PANDE CEMPAGA BANGLI	325
Ni Made Wahyuni	
KELAS BELAJAR MATEMATIKA BERKONTEKS LINGKUNGAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA WANAGIRI	331
Sariyasa, Ratih Ayu Apsari dan Ni Nyoman Ayulita Andayani	
OPTIMALISASI PEMASARAN MELALUI BRAND PACKAGING DAN E-COMMERCE SEBAGAI MEDIA PROMOSI PIA SINAR BALI	338
Ricky Aurelius Nurtanto Diaz, I Gede Harsemadi, Ni Wayan Sri Arini, Erma Sulistyorini dan Ni Luh Nyoman Mirah Wedasari	

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD GUGUS I DAN IV DI KECAMATAN TABANAN DALAM PEMBELAJARAN PECAHAN	344
Gst Ayu Mahayukti dan I Gst Putu Sudiarta TRAINING AND ASSISTANCE IN MAKING SIMPLE PHYSICAL PROP	353
Dewi Oktofa Rachmawati, Gede Aris Gunadi dan Ketut Budiada PENGAYAAN MATERI OLIMPIADE MATEMATIKA SD BAGI GURU-GURU GUGUS VI KECAMATAN BATURITI	364
I Made Suarsana, I Gusti Ngurah Pujawan dan I Nyoman Sukarta PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI IMPLEMENTASI SOCIO-CULTURAL ERGONOMIC PADA PEMENTASAN TARI KECAK UNTUK MENUNJANG KESEHATAN MASYARAKAT	369
I Made Sutajaya, Ni Putu Ristiati dan I Wayan Sukra Warpala IMPLEMENTASI GREEN TECHNOLOGY DALAM MENDUKUNG EDUCATIONAL PARK DI TUKAD BINDU DESA KESIMAN	381
Ida Bagus Gde Widiantara dan Nyoman Sugiarta St M.Eng M.Si PELATIHAN TEKNIK P3K BAGI PEMANDU OLAHRAGA TREKKING POKDARWIS TOMBO ELING DESA GOBLEG KECAMATAN BANJAR BULELENG	388
Syarif Hidayat, Agus Dharmadi dan Candra Adhinata PELATIHAN MENGHIAS BENDA DENGAN TEKNIK DECOUPAGE PADA SISWA TUNARUNGU SLB NEGERI 1 BULELENG	394
Made Diah Angendari, Budhyani I Dewa Ayu Made dan Putu Agus Mayuni PENINGKATAN DAYA GUNA DAN PRODUKTIVITAS PPK BHINEKA NUSA KAUH DALAM PELESTARIAN BUDAYA	401
Putu Ayu Paramita Dharmayanti, Farida Hanum dan Ni Nyoman Suryani IMPLEMENTATION OF HYDROPONIC SYSTEM AS A SOLUTION TO LIMITED WATER SUPPLY FOR AGRICULTURE IN DESA TO'I NUSA TENGGARA TIMUR	409
Indranata Utama Panggalo, Yason Edisson Benu, Christa Elena Blandina Bire dan Maria C.B. Manteiro PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN APLIKASI PENGOLAH KATA UNTUK PENULISAN AKSARA BALI DENGAN FONT BALI SIMBAR DI SMA BALI MANDARA	415
Gede Indrawan, I Ketut Paramarta dan Sariyasa Sariyasa PELAKSANAAN MOBILE VOLUNTARY COUNSELING TEST (VCT) PADA WANITA PEKERJA SEKS DI LOKASI BUNGKULAN	421
Putu Sukma Megaputri, Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, I Dewa Ayu Rismayanti, Putu Indah Sintya Dewi dan Putu Dian Prima Kusuma Dewi PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN KEBAYA TRADISIONAL DAN MODERN PADA IBU-IBU PPK DI DESA KALIBUKBUK	427
Widiartini Ketut, Sudirtha Gede, Agus Mayuni Putu dan Reviena Damasanti TRAINING DEVELOPMENT OF SOCIAL STUDIES (IPS) LEARNING MEDIA IN ACCORDANCE WITH CURRICULUM 2013 TOWARDS TEACHERS OF SMPN 3 SAWAN, SAWAN SUBDISTRICT, BULELENG REGENCY	437
I Wayan Kertih, I Nyoman Natajaya dan Iyus Haris PROGRAM TABUNGAN ECOBRICK DESA UMEANYAR	446
Luh Diah Surya Adnyani, Ida Ayu Made Istri Utami, G. A. P. Suprianti, Ni Putu Astiti Pratiwi dan Luh Gede Eka Wahyuni PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN MEDIA BIGBOOK BAGI GURU SD DI KECAMATAN KARANGASEM	455
Putu Kerti Nitiasih, I Nyoman Adi Jaya Putra, Ni Wayan Surya Mahayanti dan Luh Gd Rahayu Budiarta PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA RUMAH TANGGA OLAHAN KELAPA DI DESA BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG	464
Ni Luh Wayan Sayang Telagawathi, Ni Made Suci dan Ni Made Dwi Ariani Mayasari PROGAM PENGEMBANAN DESA WISATA TRI EKA BUANA SIDEMEN KARANGASEM BALI	477
I G P Fajar Pranadi Sudhana, I Gede Nyoman Suta Waisnawa dan I Gde Agus Jaya Sadguna	

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MATEMATIKA SMP DI BATURITI MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN GEOGEBRA	484
I Wayan Puja Astawa, I Gusti Putu Suharta, I Gusti Putu Sudiarta dan Gede Suweken	
PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA CEDERA OLAHRAGA BAGI SISWA DAN GURU SEKOLAH DASAR KECAMATAN NEGARA	494
Made Kusuma Wijaya, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni, Komang Hendra Setiawan dan Made Kurnia Widiastuti Giri	
PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI DESAIN ETKRAF DAN JEJARING SPEKTRUM DIGITAL PADA PENGRAJIN SANITAIR DI MALANG	502
Emma Yunika Puspasari, Annisya Annisya, Ni'matul Istiqomah dan Magisty Purboyo Priambodo	
PEMANFAATAN REMINDER TOOLS "ADHERENCE SUPPORT SYSTEM (ADS)" DALAM TERAPI ARV (ANTI RETROVIRAL)	511
Putu Dian Prima Kusuma Dewi, I Wayan Sujana, I Made Sundayana, Lina Anggaraeni Dwijayanti, Ni Made Dwi Yunica Astriani dan Putu Sukma Megaputri	
PENDAMPINGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU-GURU SD NEGERI 1 DAN SD NEGERI 2 CANDIKUNING KECAMATAN BATURITI	518
Kadek Rai Suwena, I Nyoman Sukarta dan I Made Suarsana	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS ANDROID PADA PROGRAM PAKET C DI PKBM LESTARI, KABUPATEN BULELENG	530
I Gusti Made Arya Suta Wirawan, I Gede Budiarta dan Ni Putu Rai Yuliantini	
PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN LIMBAH BAGLOG JAMUR TIRAM DI UKM OEMAH ONG DESA MANCINGAN TAMPAKSIRING GIANYAR BALI	537
Farida Hanum Ritonga, Nurianto Rahmad Soepadmo dan Nyoman Suryani	
PELATIHAN IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BERORIENTASI MULTIPLE INTELLIGENCES MELALUI LESSON STUDY DI TAMAN KANAK-KANAK	544
I Komang Sudarma, I Made Tegeh dan Ignatius I Wayan Suwatra	
PEMANFAATAN SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE UNTUK GURU, ORANG TUA, DAN SISWA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR SLEMAN	550
Bambang Robi In, Siwi Purwanti dan Wahyu Pujiyono	
PKM PENGOLAHAN LIMBAH SIMANTRI TERPADU MENJADI PUPUK ORGANIK PENUNJANG DESA DESTINASI WISATA AGRARIS DI DESA BELIMBING, PUPUAN TABANAN	557
Ni Made Pujani, i Nyoman Sukarta, Gede Ari Yudasmarana dan i Dewa Putu Subamia	
PELATIHAN PEMBUATAN BETUTU VEGETARIAN	568
I Wayan Suja, I Wayan Mudianta dan Ida Bagus Nyoman Sudria	
PENYEGARAN MATERI AJAR MATEMATIKA BAGI GURU-GURU SDN 1, 4, DAN 5 SELAT SUKASADA	580
I Nyoman Gita, Made Juniantari, I Putu Pasek Suryawan dan I Gusti Nyoman Yudi Hartawan	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN KAMUS ELEKTRONIK TRILINGUAL UNTUK GURU-GURU BAHASA SEKOLAH DASAR	586
Ni Luh Putu Sri Adnyani, Ni Made Rai Wisudariani, Iga Lokita Purnamika Utami, I Nyoman Pasek Hadisaputra dan I Wayan Swandana	
PEMANFAATAN DIALOGIC READING: KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN KOMPETENSI MEMBACA SISWA	596
Ni Made Ratminingsih dan I Gede Budasi	
PENGEMBANGAN PUSAT BELAJAR AGAMA HINDU UNTUK MENINGKATKAN SRADA BHAKTI MASYARAKAT KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA	604
I Wayan Subagia, I Gusti Lanang Wiratma dan I Nyoman Selamat	
PENINGKATAN KUALITAS PENGAJARAN MELALUI PELATIHAN DAN IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) STUDI KASUS PADA GURU MGMP EKONOMI KOTA/KABUPATEN BLITAR	612
Annisya Annisya, Sri Handayani, Sri Umi Mintarti Widjaya dan Ermita Yusida	
UTILIZATION OF HERBAL EXTRACT FOR PRODUCTION OF SUNSCREEN LOTION	618

I Dewa Ketut Sastrawidana, I Made Madiarsa dan Gede Aditra Pradnyana PENINGKATAN KETERAMPILAN IBU-IBU PKK MENGOLAH PANGAN BERBAHAN DASAR UMBI MELALUI KONSEP DIVERSIFIKASI PANGAN	622
Siti Maryam, Damiami - dan Vivi Oviantari PEMETAAN KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD) MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR BERBASIS KURIKULUM 2013	628
Gede Wira Bayu, Kadek Yudiana, I Ketut Dibia, I Gusti Sastra Agustika dan Luh Sri Surya Wisma Jayanti PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN KAHOOT! BAGI GURU SMA/SMK DI KABUPATEN BULELENG	633
Kadek Eva Krishna Adnyani, Desak Made Sri Mardani dan Gede Satya Hermawan PELATIHAN ANALISIS BUTIR SOAL DAN STATISTIK BAGI GURU DI SMA BAYT AL- HIKMAH KOTA PASURUAN	642
Januar Kustiandi, Grisvia Agustin, Yogi Dwi Satrio dan Dian Rachmawati PELATIHAN ENGLISH FOR TOURISM DAN PENGGUNAAN PHOTOSHOP BAGI KELOMPOK PEMUDA DESA SAWAN KABUPATEN BULELENG	648
Putu Ayu Prabawati Sudana, Agung Agung Sri Barustyawati, Made Aryawan Adijaya dan Kadek Sonia Piscayanti PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAWASAN PERDESAAN AGROWISATA BUAH DI KECAMATAN LIKUPANG SELATAN KABUPATEN MINAHASA UTARA	657
Ingerid Lidia Moniaga, Josephine L.P Saerang dan Sukmarayu P. Gedoan PELATIHAN PEMBUATAN AKSESORIS SEBAGAI BEKAL KETERAMPILAN BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN KESAYAN IKANG PAPA GIANJAR	663
I Dewa Ayu Made Budhyani, Made Diah Angendari dan I Nyoman Sila PELATIHAN DASAR-DASAR TEATER BAGI GURU-GURU PAUD/TK SEKECAMATAN BULELENG	671
Made Sri Indriani, I Nyoman Yasa, Kadek Wirahyuni dan Sang Ayu Putu Sriasih PPPE- WOOD-HANDYCRAFT IN THE VILLAGE OF PETANDAKAN BULELENG REGEANCY BALI PROVINCE IN THE YEAR 2019	678
I Nyoman Sila dan Ida Bagus Putu Mardana BINA DESA : PELATIHAN DAN PEMBUATAN ALAT PENDETEKSI KEBOCORAN LPG 3 KG BERSUBSIDI DI DESA DENCARIK, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG - BALI	690
Kadek Rihendra Dantes dan I Nyoman Pasek Nugraha PELATIHAN PENANGANAN RISIKO BAHAN BERBAHAYA DI LABORATORIUM KIMIA BAGI LABORAN	698
Subamia I Dewa Putu, Sri Wahyuni I Gusti Ayu Nyoman dan Widadasih Ni Nyoman PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK GRANUL BAGI TRI PARTIT SENTRA EKONOMI DESA BELATUNGAN	712
I Nyoman Sukarta dan I Dewa Ketut Sastrawidana PERANCANGAN PEMBELAJARAN GENRE TEKS MELALUI PENGGUNAAN TEKS POPULER BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA PADA JENJANG SMA/SMK DI KABUPATEN TABANAN	717
Ni Made Rai Wisudariani, Putu Suarcaya dan Ni Luh Putu Adnyani PELATIHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL BAGI GURU-GURU SMP NEGERI 2 SERIRIT	725
I Nyoman Suardana, Ni Luh Pande Latria Devi dan Kompyang Selamat PELATIHAN PEMASARAN HASIL PROGRAM USAHA KOMUNITAS HONDA WIN DEWATA DI DENPASAR	734
I Wayan Karang Utama, Joko Santoso dan Ni Nyoman Utami Januhari PKW IN HERITAGE CULTURE AREA IN BLAHBATUH VILLAGE, DISTRICT GIANJAR PROVINCE BALI IN YEAR 2019	741
I Ketut Supir, I Nyoman Santyadnya dan I Made Budi Adnyana KESIAPAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM PENGIMPLEMENTASIAN ASESMEN DIRI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR	750

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, A.A. Gede Yudha Paramartha, Luh Gede Eka Wahyuni Wahyuni, Ni Made Ratminingsih dan Kadek Sonia Piscayanti PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA DI BIDANG EKONOMI KREATIF	759
Muhammad Hasyim Ibnu Abbas, Hadi Sumarsono, Yogi Dwi Satrio dan Magisty Purboyo Priambodo PKM PENGUATAN KOMPETENSI GURU SD GUGUS VI BATURITI MELALUI PENDALAMAN MATERI AJAR MATEMATIKA	766
I Putu Pasek Suryawan, I Gusti Nyoman Yudi Hartawan dan Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana PENGEMBANGAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH KUANTITATIF (BERBASIS GAME) PADA MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) PENDIDIKAN EKONOMI KAB/KOTA BLITAR	777
Yogi Satrio, Januar Kustiandi, Sri Handayani dan Annisya PKM CRAFTS OF RELIGIOUS PIRANTI PRODUCTS FROM WOOD WASTE IN THE PETANDAKAN VILLAGE	785
I Putu Yasa dan I Nyoman Sujana PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PRODUK WISATA ALAM DESA WANAGIRI	793
N. Trianasari, I Putu Gede Parma dan Aa. Ngurah Yudha Martin Mahardika PENGEMBANGAN KELAS E-LEARNING DENGAN APLIKASI SCHOODOLOGY DI SMA PGRI SERIRIT DAN SMA SARASWATI SERIRIT	800
Anak Agung Sri Barustyawati, Putu Suarcaya, Made Aryawan Adijaya dan Putu Ngurah Wage Myartawan PENGEMBANGAN RAGAM PRODUK KOMIK LONTAR DESA SIDEMEN KARANGASEM BALI	809
I G K G Puritan W A D H, Luh Made Yulyantari, I Nyoman Rudy Hendrawan, I Gusti Ngurah Wikranta Arsa, I Gusti Ayu Desi Saryanti dan I Gusti Ngurah Alit Saputra PKM-GAMELAN / GONG BALI IN BLAHBATUH-GIANYAR VILLAGE	821
I Wayan Mudana dan Ida Bagus Putu Mardana PENGEMBANGAN "LACEBANK" (LABORATORIUM CERDAS PERBANKAN) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN FINANCIAL LITERACY SISWA SDN 1 GANDUSARI	829
Nur Anita Yunikawati, Magisty Purboyo Priambodo dan Emma Yunika Puspasari PENGEMBANGAN WISATA MIKROHIDRO DENGAN MENERAPKAN TURBIN SEKRUP SUDU TAK SERAGAM DI TAMAN WISATA, LAWANG, MALANG	836
Yulianto, Ratna Ika Putri, Hariyadi Singgih dan Bambang Priyadi PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN USAHA TRADISIONAL BAKPIA PATHOK DI KECAMATAN GAJAHMUNGKUR SEMARANG	841
Linda Ayu Oktoriza dan Surjawati PELATIHAN PEMANTAPAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SMP N 2 DAWAN, KLUNGKUNG	849
I Nengah Martha, I Gede Nurjaya, I Dewa Gede Budi Utama, Ni Made Rai Wisudariani dan Ade Asih Susiari Tantri PEMBINAAN DESA WISATA AMBENGAN, KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG	858
Nyoman Wijana, Sanusi Mulyadiharja dan Nyoman Setiawan PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN BUKU AJAR/BUKU TEKS DAN PENERBITANNYA SECARA NASIONAL BAGI GURU-GURU SMA/SMK KOTA SINGARAJA	868
Sanusi Mulyadiharja, Nyoman Wijana dan Nyoman Setiawan PEMANFAATAN KULINER LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DESA SANGKAN GUNUNG	876
Ida Ayu Elistyawati	

IMPLEMENTASI JARINGAN LAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN DI KANTOR DESA PIKAT KECAMATAN DAWAN KABUPATEN KLUNGKUNG Ni Kadek Dessy Hariyanti, I Nyoman Gede Arya Astawa, I Ketut Suwintana dan I Gusti Agung Oka Sudiadnyani	882
PELATIHAN PENGGUNAAN E-LEARNING EDMODO BAGI GURU DI SMP NEGERI 2 NUSA PENIDA I Made Ardwi Pradnyana, Gede Saindra Santyadiputra dan I Gede Mahendra Darmawiguna	889
PENGEMBANGAN DESA WISATA MUNTIGUNUNG MELALUI PEMETAAN POTENSI DESA DAN INVENTARISASI PRODUK UNGGULAN DI DESA TIANYAR BARAT I Putu Ananda Citra, I Made Sarmita dan A Sediyo Adi Nugraha	898
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN E-LEARNING DI SMK NEGERI 4 NEGARA Nyoman Sugihartini, Laba Jayanta dan Eka Dianita Marvilianti Dewi	910
TARI REJANG GADUNG DI DESA GADUNGAN KECAMATAN SLEMADEG TIMUR KABUPATEN TABANAN Ni Made Arshiniwati, Ni Luh Sustiwati dan Ni Ketut Suryatini	916
MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN VIDEO SCRIBE UNTUK GURU-GURU SMK Ketut Agustini, I Made Putrama, I Gede Partha Sindu dan Dessy Seri Wahyuni	925
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SMA PJOK SE-BALI Iwan Swadesi, Wahjoedi, Sudiana dan Agus Dharmadi	931
DIGITALISASI KONTEN PEMBELAJARAN PARA GURU SMP KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN Luh Putu Putrini Mahadewi, Anak Agung Gede Agung dan Adr. I Wayan Ilia Yuda Sukmana	940
PELATIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING PADA GURU-GURU SD N 6 SANGSIT Ida Bagus Made Ludy Paryatna	945
DESA BINAAN BERBASIS KEARIFAN KELEMBAGAAN KEKERABATAN DI DESA SELAT KEC. KLUNGKUNG - KAB. KLUNGKUNG Wayan Mudana	953
PENGEMBANGAN KARYA TULIS ILMIAH MELALUI METODE MIND MAPPING Ni Made Rai Wisudariani, Ni Wayan Arini dan I Gede Margunayasa	958
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERORIENTASI STEM DENGAN BANTUAN GEOGEBRA DAN EXELEARNING Gede Suweken	967
PELATIHAN IMPLEMENTASI GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN DENGAN PLATFORM KAHOOT BAGI GURU-GURU DI SMK NEGERI 1 NUSA PENIDA I Gede Mahendra Darmawiguna, Gede Saindra Santyadiputra, Gede Aditra Pradnyana dan I Made Ardwi Pradnyana	974
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERSTRATEGI SIKLUS JEMOYA DI SMP LAB UNDIKSHA Ida Bagus Putu Arnyana dan Ida Ayu Made Istri Utami	980
PEMANFAATAN ALAT PENGADUK UNTUK MENINGKATKAN HOMOGENITAS ADONAN DAN HIGIENITAS PADA PROSES PEMBUATAN WINGKO BABAT Amerti Irvin Widowati, Adijati Utaminingsih dan Sri Budi Wahjuningsih	986
PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR MELALUI INOVASI TEKNOLOGI PEMBERIAN PROBIOTIK Dian Tariningsih, I Made Diarta dan I Wayan Widnyana	992
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENJABARAN INDIKATOR PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 UNTUK GURU SMP DAN SMA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI KECAMATAN BULELENG A.A. Gede Yudha Paramartha, A. A. I. Ngurah Marhaeni, Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi dan Luh Gede Eka Wahyuni	1000
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN BUKU CERITA TEMATIK BERBASIS K-13 DALAM PELATIHAN GLS BAGI GURU SD DI KOTA DENPASAR	1008

A. A. I. Ngurah Marhaeni, Nyoman Dantes dan A.A. Gede Yudha Paramartha MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS ANDROID BAGI GURU-GURU FISIKA SMA Rai Sujanem, Iwan Suswandi dan Putu Yasa	1015
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGAPLIKASIAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA JENJANG SMA/SMK SE- KECAMATAN BULELENG	1026
Ida Ayu Made Darmayanti, I Made Sutama, I Nengah Suandi, I Made Astika dan I Putu Mas Dewantara PELATIHAN MENDONGENG BERBASIS CERITA RAKYAT BALI BAGI GURU-GURU TK/PAUD SE-KECAMATAN BEBANDEM, KABUPATEN KARANGASEM	1035
I Made Astika, Ida Bagus Putrayasa dan Ida Ayu Sukma Wirani PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SMA/SMK SE-KABUPATEN BIMA-NTB	1049
I Gede Budasi, I Nyoman Adi Jaya Putra, Putu Kerti Nitiasih dan . Sang Ayu Putu Sriasih IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SESUAI DENGAN PERMENDIKBUD NO. 20 TAHUN 2018 DI SMP NEGERI 1 KEDIRI, TABANAN	1066
Dewa Bagus Sanjaya, Sukadi dan Nyoman Natajaya PELATIHAN PEMBUATAN WEB INTERAKTIF SEBAGAI PEMBEKALAN KETERAMPILAN BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN	1071
Kadek Yota Ernanda Aryanto, Komang Setemen, Ni Wayan Marti dan A.A. Gede Yudhi Paramartha PENINGKATAN PEMAHAMAN PEMILAHAN SAMPAH BAGI SISWA DI SD NEGERI 1 ASTINA	1079
Made Vivi Oviantari, Ni Wayan Martiningsih, I Made Pasek Anton Santiasa dan I Made Gunamantha PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN SARANA OLAHRAGA DESA DI KABUPATEN MINAHASA UTARA	1084
Amanda Sutarni Sembel dan Ingerid Lidia Moniaga PELATIHAN EDUKASI GENERASI BERENCANA BAGI PEMBINA KELOMPOK SISWA PEDULI AIDS DAN NARKOBA DI SMP SE KECAMATAN BULELENG	1091
Desak Made Citrawathi, Putu Budi Adnyana dan Ni Putu Sri Ratna Dewi BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK TK AL-GHAZALI TANGERANG	1100
Hendrikus Male, Luh Angelianwati dan Asri Purnamasari PELATIHAN PEMBUATAN DIGITAL ASSESMENT BAGI GURU-GURU SEKOLAH LABORATORIUM UNDIKSHA	1107
Putu Budi Adnyana, Desak Made Citrawathi dan Ni Putu Sri Ratna Dewi INOVASI KEMASAN PRODUK BALI ETAWA FARM	1112
Ni Made Estiyanti, Anak Agung Ayu Putri Ardyanti dan I Gusti Lanang Agung Raditya MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK (PROBLEM BASED LEARNING) BERFALSAFAH TRI HITA KARANA MENUJU SISWA BERKARAKTER	1117
I Gusti Agung Made Gede Mudana PELAKSANAAN P2M PENGEMBANGAN MEDIA AJAR INOVATIF DAN PEMANFAATAN APLIKASI GAMIFIKASI BAGI GURU SMK NEGERI 1 SINGARAJA	1128
I Ketut Resika Arthana, Ni Wayan Surya Mahayanti, Luh Ayu Tirtayani, I Gede Astawan dan I Nyoman Laba Jayanta PELATIHAN PEMETAAN PARTISIPATIF POTENSI WISATA BAGI KELOMPOK SADAR WISATA "UMA LILA" BATURITI, TABANAN.	1134
I Gede Yudi Wisnawa, I Gede Budiarta dan I Gusti Made Arya Suta Wirawan PELATIHAN PENERAPAN SISTEM LAYANAN AIR MINUM BERBASIS KARTU RFID DI DESA BANYUNING	1142
I Gede Nurhayata, Ketut Udy Ariawan dan Putu Suka Arsa IPEK USAHA BAWANG MERAH GORENG DAN PASTA PADA KELOMPOK WANITA TANI CAHAYA BARU DI DESA LAKATONG, KABUPATEN TAKALAR	1150

Sitti Rahbiah dan Aminah PELATIHAN PEMBUATAN TES BERBASIS KOMPUTER DENGAN MENGGUNAKAN PROGRAM WONDERSHARE QUIZ CREATOR BAGI GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMP SE-KECAMATAN KUBUTAMBAHAN	1162
Gede Mahendrayana, Putu Adi Krisna Juniarta, I Wayan Swandana dan Kadek Sintya Dewi MEMBANGUN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA REFERENSI ILMIAH BERBASIS MENDELEY	1171
Putu Indra Christiawan, Dewa Made Atmaja dan I Putu Ananda Citra APLIKASI MESIN PULPER DUA TINGKAT UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS USAHA KOPI DADONG DI KINTAMANI, BANGLI	1177
IM Rajendra, NGAP Harry Saptarini, NW Sadiyani dan IGN Jemmy AP PKM: PUBLIKASI ILMIAH DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI SMA NEGERI 7 DENPASAR	1185
I Komang Sukendra, I Made Darmada, I Wayan Suanda dan Putu Dessy Fridayanthi GENEALOGI PERANAN UANG KEPENG DALAM MASYARAKAT BALI	1196
Ketut Supir, Wayan Sadia, Wayan Muderawan PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PEMENUHAN GIZI DALAM KESEHATAN REPRODUKSI SERTA PEMANTAUAN STATUS GIZI REMAJA PUTRI	1210
Luh Yenny Armayanti dan I Gusti Ngurah Made Kusuma Negara PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA DODOL MEMBUAT PRODUK OLAHAN YANG INOVATIF	1218
Ketut Srie Marhaeni Julyasih dan Indriya Radiyanto EMPOWERMENT OF TOURISM VILLAGES BASED ON TRADITIONAL VILLAGE IN PELAGA-PETANG, BADUNG-BALI	1223
I Wayan Wesna Astara Astara, I Made Mardika dan Ni Made Ayu Suardani Singapurwa PPDM GEOTOURISM BALI AGA DI DESA TRUNYAN KECAMATAN KINTAMANI-BALI IN YEAR 2019	1234
I Gede Gunatama, I Putu Gede Parma dan Ida Bagus Putu Mardana BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS GRATIS UNTUK SISWA DI DESA: PENGABDIAN UNTUK PEMERATAAN PENDIDIKAN	1244
Putu Eka Dambayana Suputra PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH BERBASIS AGRIBISNIS BERUPA PISANG LOKAL BERPOTENSI EKSPOR DI DESA NUNLEU - NTT	1252
Petrisia Widyasari Sudarmadji, Christa Elena Blandina Bire, Edwin Pieter Dominggus Hattu dan Janri Delastriani Manafe PENGEMBANGAN TOPI JANUR BERBASIS TOURISM EXPERIENCE DESIGN DI DESA NYALIAN, KECAMATAN BANJARANGKAN, KABUPATEN KLUNGKUNG-BALI	1257
I Gusti Ketut Adi Winata, Ni Luh Putu Eka Yudi Prastiwi dan Ni Wayan Novi Budiasni PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA INTERAKTIF BERBASIS TIK BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DI DESA SANGSIT	1263
Luh Joni Erawati Dewi, Gede Rasben Dantes, I Ketut Purnamawan dan Agus Aan Jiwa Permana PELATIHAN PEMBUATAN ALAT PERAGA IPA SMP DI KECAMATAN BANJAR	1269
Putu Prima Juniartina, Ni Luh Pande Latria Devi dan Ni Putu Sri Ratna Dewi KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGELOLAAN KELAS DI PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH BAKI	1275
Ratri Kusumaningtyas MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PASIR PANTAI UNTUK PENGUATAN MOTORIK HALUS SISWA DI TK	1282
I Made Tegeh, I Nyoman Jampel dan Ketut Pudjawan POTENSI PRODUK UNGGULAN SENTRA USAHA BATA PRESS PEJATEN	1289
Ni Made Sunarsih, Anak Agung Dwi Widayani, Cokorda Putra Wirasutama dan A A Sagung Intan Pradnyanita INTERNET MARKETING KERAJINAN SAMPAH ORGANISASI PEMUDA PEDULI LINGKUNGAN BALI (PPLB) KABUPATEN BULELENG	1295

Gede Aditra Pradnyana, I Gede Partha Sindu dan Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi SOSIALISASI PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BAGI LULUSAN PERHOTELAN DI KABUPATEN BULELENG	1303
Ni Made Ary Widiastini, Putu Indah Rahmawati dan A.A Yudha Martin M SENAM HIPERTENSI DI BANJAR JRO GUSTI, DESA BUNGKULAN, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN	1317
I Gusti Ngurah Agung Suryaputra PENGEMBANGAN VARIASI PRODUK BERAS MERAH CENDANA DI DESA MENGESTA	1318
Ni Nyoman Parwati, Ni Putu Ristiati, Anantawikrama Tungga Atmadja and I Gusti Putu Suharta PEMBUATAN MEDIA PROMOSI USAHA BAGI UMKM DI DESA MENGESTA	1319
Ni Nyoman Parwati, Ni Putu Ristiati, Anantawikrama Tungga Atmadja and I Gusti Putu Suharta	

KOLABORASI PEMBINAAN SISWA DALAM PERSIAPAN OSN MENUJU PRESTASI UNGGUL DI SMP NEGERI 1 SINGARAJA

**I Gede Astra Wesnawa¹, Putu Indra Christiawan², Wayan Lasmawan³, Nyoman Ayu Wulan
Trisna Dewi⁴, Luh Gede Erni Sulindawati⁵**

^{1,2}Prodi Pendidikan Geografi FHS UNDIKSHA; ³Prodi PPKN FHS Undiksha; ^{4,5} Prodi Akuntansi FE
Undiksha

Email: igedeastra62@gmail.com)

ABSTRACT

The community service program implemented at SMP Negeri 1 Singaraja aims to: (1) improve the ability of OSN student participants through coaching and mentoring to encourage achievement at the national level, (2) encourage the growth of creativity, motivation and innovation of the instructor teacher in optimizing their potential OSN student participants through coaching and mentoring OSN material, and (3) helping OSN participant students in enhancing their confidence to win the competition. This program is carried out in the form of collaborative coaching and mentoring activities, which involve teachers and students participating in OSN SMP Negeri 1 Singaraja. Outcomes of activities: (1) improvement in the ability of OSN students through coaching and mentoring to encourage the achievement of national achievements, (2) the growth of creativity, motivation and innovation of the instructor teacher in optimizing the potential of OSN student participants through coaching and mentoring OSN material, and (3) OSN participant students are helped in heightening their confidence to win the competition. The target achievement is the passing of OSN IPS, Mathematics and Natural Science students to the provincial level.

Keywords: *Collaboration; Development of OSN Participants; Accompaniment*

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Singaraja bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan siswa peserta OSN melalui pembinaan dan pendampingan untuk mendorong terwujudnya prestasi di tingkat nasional, (2) mendorong tumbuhnya kreativitas, motivasi dan inovasi guru pembina dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa peserta OSN melalui pembinaan dan pendampingan materi OSN, dan (3) membantu siswa peserta OSN di dalam mempertinggi rasa percaya diri untuk memenangkan kompetisi. Program ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kolaborasi pembinaan dan pendampingan, yang melibatkan guru dan siswa peserta OSN SMP Negeri 1 Singaraja. Hasil kegiatan: (1) meningkatnya kemampuan siswa peserta OSN melalui pembinaan dan pendampingan untuk mendorong terwujudnya prestasi di tingkat nasional, (2) tumbuhnya kreativitas, motivasi dan inovasi guru pembina dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa peserta OSN melalui pembinaan dan pendampingan materi OSN, dan (3) siswa peserta OSN terbantu dalam mempertinggi rasa percaya diri untuk memenangkan kompetisi. Target capaian lolosnya siswa peserta OSN IPS, Matematika, dan IPA ke tingkat provinsi.

Kata kunci: Kolaborasi; Pembinaan Peserta OSN; Pendampingan

PENDAHULUAN

Dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019, visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 adalah terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong. Pemerintah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan berupaya keras

dalam melaksanakan program-program peningkatan mutu pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama berusaha mewujudkan program Nawacita Presiden Republik Indonesia, yakni meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan melakukan revolusi karakter bangsa yang akan dilaksanakan melalui

bidang sains pada Olimpiade Sains Nasional 2018.

Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat SMP diadakan sejak tahun 2003. Ini menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan di setiap satuan pendidikan mulai dari sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional. Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan wadah bagi siswa dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui bidang sains. Ini melalui proses pembelajaran sains di sekolah untuk memberikan dampak positif dalam peningkatan mutu pendidikan sains yakni bidang Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama berusaha memberikan inovasi dalam peningkatan mutu pendidikan pada OSN SMP yakni pada periode 2003 s.d. 2009, bidang yang dilombakan pada OSN meliputi 3 bidang utama: Matematika, Biologi, dan Fisika. Pada tahun 2010, Direktorat Pembinaan SMP memasukkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam bidang yang dilombakan pada OSN. Sehingga sejak tahun 2010 s.d. 2015 bidang OSN SMP yang dilombakan adalah 4 (empat) bidang. Dengan adanya kurikulum 2013, Bidang Fisika dan Biologi digabungkan menjadi satu bidang dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun 2015, sehingga mulai tahun 2015 s.d. 2018 bidang lomba meliputi 3 bidang yakni Matematika, IPS, dan IPA. Perubahan yang terjadi ini dimaksud untuk memotivasi dan menumbuhkembangkan atmosfer kompetisi serta mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk memberikan ruang belajar, memfasilitasi dan menstimulus para siswa dan guru yang berprestasi dan memiliki bakat minat pada sains agar

meningkatkan kemampuan akademisnya dengan berpartisipasi pada OSN SMP tahun 2019.

OSN SMP tahun 2017 memberikan kesempatan kepada para siswa yang berprestasi terbaik di tingkat nasional untuk meningkatkan pencapaian prestasinya di tingkat internasional. Indonesia telah mengirim duta terbaik di bidang sains yakni Matematika dan IPA untuk berprestasi pada ajang kompetisi internasional yakni *International Teenagers Mathematics Olympiad (ITMO)* di Davao, Filipina dan *International Junior Science Olympiad (IJSO)* di Arnhem, Netherland. Mereka telah berhasil menyabet beberapa medali untuk diberikan kepada Negara Indonesia. Perolehan medali untuk 2 kompetisi Internasional ini 20 medali pada ITMO, sedangkan 6 medali untuk IJSO. Oleh karenanya, Direktorat Pembinaan SMP dipandang perlu memprogram kegiatan OSN SMP tahun 2018 yang dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat sekolah hingga tingkat nasional. Dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan OSN SMP tahun 2018 supaya terlaksana secara baik, disusunlah petunjuk pelaksanaan OSN SMP Tahun 2018 sebagai acuan bagi panitia pelaksana kegiatan seleksi tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, dan tingkat nasional (Kemdikbud, 2017).

Dengan adanya kebijakan seperti tersebut di atas, maka sekolah-sekolah mempersiapkan siswa peserta olimpiade Siswa Nasional pada bidang IPA, IPS dan matematika. Demikian pula halnya dengan SMP Negeri 1 Singaraja sebagai sekolah rujukan di Kabupaten Buleleng mempersiapkan siswanya untuk mengikuti ajang OSN 2019. Namun, keterbatasan tenaga pembina yang dimiliki membutuhkan pembinaan dan pedampingan dari lembaga

pendidikan tinggi yang memiliki konsentrasi pada bidang yang di OSN kan. Undiksha setiap tahunnya mendapatkan tugas untuk melakukan pembinaan di tingkat provinsi pada bidang ilmu yang di OSN kan dimiliki mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Singaraja, mengalami permasalahan pembinaan siswa dalam mempersiapkan Olimpiade Siswa Nasional (OSN) di tingkat regional maupun nasional dan internasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang optimalnya kegiatan pelatihan atau penyegaran materi yang di OSN kan yang bertaraf soal olimpiade nasional maupun internasional. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Singaraja saat diwawancarai oleh tim pengusul LPPM Undiksha tahun 2019. Adapun kegiatan yang dibutuhkan untuk dilakukan pembinaan adalah bidang IPA (Fisika, Kimia dan biologi), Matematika, dan IPS (Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan ekonomi), drama bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara Tim pelaksana PKM dengan kepala sekolah dan staf (Gambar 1, 2 dan 3) dan data yang ada Undiksha terkait dengan lomba-lomba yang dilaksanakan oleh HMJ di lingkungan Undiksha, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir siswa SMP yang berasal dari SMP Negeri 1 Singaraja cukup banyak yang mengikuti lomba dan mampu meraih prestasi yang membanggakan. Namun, dalam ajang yang lebih luas belum bisa meraih prestasi yang membanggakan. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Singaraja mengharapakan LPPM Undiksha mengadakan pengabdian kepada khususnya tentang pembinaan siswa peserta OSN

dengan memberikan pengayaan materi bidang yang di OSN kan, khususnya yang menyangkut materi olimpiade IPA, matematika dan IPS. Untuk membuat soal-soal semacam soal olimpiade juga sangat sulit. Selama ini soal-soal yang diberikan kepada siswanya sebagai persiapan OSN adalah soal-soal yang mirip di buku paket. Jenis soal semacam itu bisa dikategorikan soal rutin yaitu soal yang dalam penyelesaiannya lebih mengutamakan keterampilan dan kurang dapat mengembangkan daya *critical mass* siswa, kreatif thinking dan bahkan penggunaan teknologi informasi, sehingga hal ini dinyatakan kurang kreatif. Dengan sendirinya pola tersebut tidak sesuai untuk diberikan dalam persiapan menuju ajang olimpiade, yang memang membutuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan kreativitas peserta OSN, Diketahui bahwa, umumnya soal-soal yang diberikan tidak bisa diselesaikan dengan cara yang lazim dilakukan. Disinilah dibutuhkan kreativitas dan inovasi yang dilakukan siswa. Permasalahan yang dikemukakan di atas sampai saat ini belum mendapatkan pemecahan yang sesuai.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Singaraja,



Gambar 2. Wawancara Ketua Tim dengan Kepala SMP Negeri 1 Singaraja



Gambar. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan staf

Berdasarkan paparan di atas, sangat perlu dilakukan P2M bagi siswa peserta OSN SMP Negeri 1 Singaraja dan guru pembina di sekolah mitra agar guru-guru pembina memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menyelesaikan soal olimpiade; mampu membina siswa dalam mempersiapkan OSN; dan mampu merumuskan soal-soal yang bertaraf olimpiade sebagai bahan dalam membina siswa. Bekal keterampilan serta produk yang dihasilkan guru diharapkan dapat digunakan dan disempurnakan secara berkelanjutan, sehingga sekolah mitra ini bisa lebih mandiri dalam mempersiapkan lomba-lomba diajang olimpiade.

Berdasarkan hasil analisis situasi, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut: (1) Dalam belajar mempersiapkan diri untuk OSN siswa cenderung menghafal, tanpa memahami konsep-konsep terlebih dahulu, sehingga kalau diberikan soal yang jenisnya

lain dari contoh yang diberikan oleh gurunya, siswa kesulitan untuk menjawabnya, sehingga prestasi belum bisa dioptimalkan dan (2) Keterampilan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang bertaraf olimpiade masih perlu ditingkatkan melalui kemampuan berfikir kritis, sistematis, kreatif inovatif dan produktif.

Untuk mengatasi permasalahan dalam PkM ini digunakan konsep kolaborasi dari Emily R. Lai (2011) dalam *Collaborations: A Literature Review*, (Pearson, 2011), hlm. 2. Yang menyatakan bahwa keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intertivities dan adanya saling ketergantungan. Kolaborasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah melibatkan guru, pendamping/pembimbing OSN dan siswa peserta pembinaan dan pendampingan yang ada di SMP Negeri 1 Singaraja. Di samping kolaborasi dilakukan pembinaan dan pendampingan dengan merujuk pada konsep Thoha (2001) Mangunhardjana (1986).

METODE

Pembinaan dan pendampingan tentang Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang IPA, IPS, dan Matematika 2019 pada siswa peserta OSN SMPN 1 Singaraja dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2019. Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan. Pelatihan diberikan kepada guru dan siswa IPA, IPS matematika SMP Negeri 1 Singaraja. Untuk tercapainya tujuan digunakan ceramah, diskusi dan konsultasi. Bimbingan langsung didasari oleh evaluasi awal sebagai landasan untuk menentukan posisi pengetahuan siswa

tentang pemahaman dan langkah penyelesaian soal-soal OSN dan di akhir program akan dilakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan. Pelatihan oleh instruktur dari Undiksha dilaksanakan selama enam bulan. Peserta diberi kesempatan untuk menghubungi nara sumber jika setelah pelatihan ada soal olimpiade IPA, IPS dan matematika yang perlu didiskusikan. Diawal pelatihan peserta akan diberikan soal untuk dikerjakan. Selanjutnya dilaksanakan pelatihan yang diawali dengan penyajian materi oleh nara sumber dan diskusi. Materi yang diberikan dalam pelatihan bidang IPA, IPS dan matematika.

Khalayak sasaran adalah Siswa peserta OSN SMP Negeri 1 Singaraja yang terdiri dari Kelompok IPA, IPS dan Matematika. Kerangka pemecahan masalah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (1) Memberi pengayaan materi kepada guru-guru matematika, IPA dan IPS SMP Negeri 1 Singaraja mengenai trik-trik menyelesaikan soal olimpiade, melatih mengembangkan soal-soal yang ada di buku paket maupun di LKS dan (2) Guru-guru yang telah mengikuti pengayaan materi olimpiade IPA, IPS dan matematika akan dapat menularkan kepada teman-temannya.

Rancangan Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) Evaluasi proses, dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Aspek yang di evaluasi adalah aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan. Keberhasilan dapat dilihat dari aktivitasnya selama kegiatan baik bertanya, menjawab pertanyaan dan diskusi dan (2) Evaluasi hasil, dilaksanakan setelah berakhirnya kegiatan yaitu dengan melihat partisipasi siswa-siswa dalam lomba yang dilaksanakan oleh lembaga/institusi di lingkungan Perguruan Tinggi, dinas pendidikan, maupun instansi lain yang mengadakan lomba IPA, IPS dan matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan OSN sebagai agenda tahunan yang dilaksanakan di tingkat SMP, maka SMP Negeri 1 Singaraja berupaya untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya untuk bisa tembus diajang nasional dan bahkan internasional. Untuk itu, kegiatan pembinaan dan pendampingan dilaksanakan secara tersistem dengan melibatkan pembina yang berpengalaman di tingkat nasional. Pembina tersebut terutama dari jurusan jurusan di lingkungan Undiksha yang terkait dengan bidang yang dilombakan. Kegiatan yang dilombakan diuraikan sebagai berikut.

5.2.1. Pembinaan Siswa peserta OSN bidang IPA

a. Fisika

Pembina bidang Fisika adalah Drs Putu Yasa, M.Si (dosen Jurusan Fisika). Latar belakang pendidikan pembina sesuai dengan bidang fisika yang dibinanya. Peserta OSN yang dibina adalah berjumlah 5 orang.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan selama 6 (enam) hari bertempat di SMP Negeri 1 Singaraja dan didampingi oleh guru pembina Fisika SMP Negeri 1 Singaraja. Pendampingan dilaksanakan di kampus Undiksha, di samping juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Adapun pelaksanaan kegiatan diuraikan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi persiapan peserta yang akan mengikuti pembinaan, persiapan instruktur yang akan melakukan pembinaan dan persiapan perlengkapan lainnya. Untuk memantapkan semuanya, tahap ini juga

dilakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bidang fisika. Tahap kedua merupakan tahapan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pemahaman dan penyelesaian soal-soal bidang fisika. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para siswa peserta OSN ketika diberikan masalah yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa setiap siswa sudah memahami dan mampu menyelesaikan minimal 80% soal-soal dengan benar. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) Peserta pelatihan diberikan materi yang di OSN kan di bidang fisika berdasarkan silabus, (2) Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan, (3) Peserta berlatih untuk mengembangkan pola pikir dalam menyelesaikan soal, (4) Peserta diberikan bimbingan penyelesaian soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan (5) Peserta diberikan evaluasi. Dari evaluasi menunjukkan bahwa dari orang peserta yang mampu mencapai hasil di atas 80% adalah orang siswa.

b. Kimia

Pembina bidang kimia adalah Dr. Wayan Suja, M.Si (dosen Jurusan Kimia). Latar belakang pendidikan pembina sesuai dengan bidang kima yang dibinanya. Peserta OSN yang dibina adalah berjumlah 5 orang.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan selama 6 (enam) hari bertempat di SMP Negeri 1 Singaraja dan didampingi oleh guru pembina kimia SMP Negeri 1 Singaraja. Pendampingan dilaksanakan di kampus Undiksha, di samping juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Adapun pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi persiapan peserta yang akan mengikuti pembinaan, persiapan instruktur yang akan melakukan pembinaan dan persiapan perlengkapan lainnya. Untuk memantapkan semuanya, tahap ini juga dilakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bidang kimia. Tahap kedua merupakan tahapan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pemahaman dan penyelesaian soal-soal bidang kimia. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para siswa peserta OSN ketika diberikan masalah yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian

adalah bahwa setiap siswa sudah memahami dan mampu menyelesaikan minimal 80% soal-soal dengan benar. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) Peserta pelatihan diberikan materi yang di OSN kan di bidang kimia berdasarkan silabus, (2) Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan, (3) Peserta berlatih untuk mengembangkan pola pikir dalam menyelesaikan soal, (4) Peserta diberikan bimbingan penyelesaian soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan (5) Peserta diberikan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan dari sejumlah siswa peserta yang memperoleh nilai 80% baik adalah semua peserta.

c. Biologi

Pembina bidang Fisika adalah Dr. I Wayan Sukra Warpala, M.Sc (dosen Jurusan Biologi) Latar belakang pendidikan pembina sesuai dengan bidang Biologi yang dibinanya. Peserta OSN yang dibina adalah berjumlah 8 orang.



Gambar 5: Peserta Pembinaan OSN

Kegiatan pembinaan dilaksanakan selama 8 (delapan) hari bertempat di SMP Negeri 1 Singaraja dan didampingi oleh guru pembina Biologi SMP Negeri 1 Singaraja. Pendampingan dilaksanakan di kampus Undiksha, di samping juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi persiapan peserta yang akan mengikuti pembinaan, persiapan instruktur yang akan melakukan pembinaan dan persiapan perlengkapan lainnya. Untuk memantapkan semuanya, tahap ini juga dilakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bidang biologi. Tahap kedua merupakan tahapan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pemahaman dan penyelesaian soal-soal bidang biologi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para siswa peserta OSN ketika diberikan masalah yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah setiap siswa sudah memahami dan mampu menyelesaikan minimal 80% soal-soal dengan benar. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam

pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) Peserta pelatihan diberikan materi yang di OSN kan bidang biologi berdasarkan silabus, (2) Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan, (3) Peserta berlatih untuk mengembangkan pola pikir dalam menyelesaikan soal, (4) Peserta diberikan bimbingan penyelesaian soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan (5) Peserta diberikan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan 80% kompetensi yang diberikan dikuasai oleh siswa peserta pembinaan dan pendampingan yang dilaksanakan.

Hasil secara keseluruhan kelompok Bidang pembinaan IPA (Fisika, Kimia dan Biologi). Peserta dari SMP Negeri 1 Singaraja berhasil lolos ke tingkat provinsi atas nama Ketut Bisnu Suarnayuga, yang akan mewakili Kabupaten Buleleng untuk lomba di tingkat Provinsi Bali. Di tingkat nasional Bisnu Suarnayuga lolos pssing grade pad urutan 34. Akhirnya dilaksanakan di Padang Sumatera Barat tanggal 1 – 7 Juli 2018.

5.2.2. Pembinaan Siswa Peserta OSN Bidang IPS

a. Geografi

Pembina bidang Geografi adalah Putu Indra Christiawan, S.Pd., M.Sc (dosen Jurusan Pendidikan Geografi FHIS Undiksha). Latar belakang pendidikan pembina sesuai dengan bidang geografi yang dibinanya. Peserta OSN yang dibina adalah berjumlah 10 orang. Pembinaan dan pendampingan juga dilakukan oleh Prof. Dr. I Gede Astra Wesnawa, M.Si (Dosen Pendidikan Geografi FHIS Undiksha).



Gambar 4 Pemantauan Pembinaan siswa peserta OSN

Kegiatan pembinaan dilaksanakan selama 6 (enam) hari bertempat di SMP Negeri 1 Singaraja dan didampingi oleh guru pembina Geografi SMP Negeri 1 Singaraja. Pendampingan dilaksanakan di kampus Undiksha, di samping juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi persiapan peserta yang akan mengikuti pembinaan, persiapan instruktur yang akan melakukan pembinaan dan persiapan perlengkapan lainnya. Untuk memantapkan semuanya, tahap ini juga dilakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bidang geografi. Tahap kedua merupakan tahapan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pemahaman dan penyelesaian soal-soal bidang geografi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan.

Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para siswa peserta OSN ketika diberikan masalah yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa setiap siswa sudah memahami dan mampu menyelesaikan minimal 80% soal-soal dengan benar. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) Peserta pelatihan diberikan materi yang di OSN kan berdasarkan silabus, (2) Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan, (3) Peserta berlatih untuk mengembangkan pola pikir dalam menyelesaikan soal, (4) Peserta diberikan bimbingan penyelesaian soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan (5) Peserta diberikan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan 85% kompetensi sudah dikuasai oleh peserta pembinaan dan pendampingan. Peserta IPS lolos ke tingkat provinsi. Hal senada juga ditunjukkan dari hasil PkM Indra dkk (2018). Wesnawa (2018).

b. Ekonomi

Pembina bidang Ekonomi adalah Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi, SE, M.Sc (dosen Jurusan Akuntansi FE Undiksha) Latar belakang pendidikan pembina sesuai dengan bidang ekonomi/akuntansi yang dibinanya. Peserta OSN yang dibina adalah berjumlah 6 orang.



Gambar 6 : Peserta pembinaan OSN

Kegiatan pembinaan dilaksanakan selama 6 hari bertempat di SMP Negeri 1 Singaraja dan didampingi oleh guru pembina ekonomi SMP Negeri 1 Singaraja. Pendampingan dilaksanakan di kampus Undiksha, di samping juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi persiapan peserta yang akan mengikuti pembinaan, persiapan instruktur yang akan melakukan pembinaan dan persiapan perlengkapan lainnya. Untuk memantapkan semuanya, tahap ini juga dilakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bidang ekonomi. Tahap kedua merupakan tahapan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pemahaman dan penyelesaian soal-soal bidang ekonomi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para siswa peserta OSN ketika diberikan masalah yang disampaikan dengan metode

ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa setiap siswa sudah memahami dan mampu menyelesaikan minimal 80% soal-soal dengan benar. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) Peserta pelatihan diberikan materi yang di OSN kan bidang ekonomi berdasarkan silabus, (2) Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan, (3) Peserta berlatih untuk mengembangkan pola pikir dalam menyelesaikan soal, (4) Peserta diberikan bimbingan penyelesaian soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan (5) Peserta diberikan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan 85% materi yang disampaikan dikuasai oleh peserta pembinaan dan pendampingan.

Kelompok Bidang IPS yang lolos ke tingkat provinsi adalah

5.2.3. Pembinaan Siswa Peserta OSN Bidang Matematika

Pembina bidang matematika ada dua orang yaitu: (1) I Gusti Nyoman Yudi Hartawan, Ssi, M.Sc dan Made Budayana, S.Pd., M.Pd. (dosen Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha). Latar belakang pendidikan pembina sesuai dengan bidang matematika yang dibinanya. Peserta OSN yang dibina adalah berjumlah 5 orang.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan selama 6 (enam) hari bertempat di SMP Negeri 1 Singaraja dan didampingi oleh guru pembina matematika SMP Negeri 1

Singaraja. Pendampingan dilaksanakan di kampus Undiksha, di samping juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi persiapan peserta yang akan mengikuti pembinaan, persiapan instruktur yang akan melakukan pembinaan dan persiapan perlengkapan lainnya. Untuk memantapkan semuanya, tahap ini juga dilakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bidang matematika. Tahap kedua merupakan tahapan pembinaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pemahaman dan penyelesaian soal-soal bidang matematika. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para siswa peserta OSN ketika diberikan masalah yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa setiap siswa sudah memahami dan mampu menyelesaikan minimal 80% soal-soal dengan benar. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut (Gambar 7) : (1) Peserta pelatihan diberikan materi yang di OSN kan bidang matematika

berdasarkan silabus, (2) Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan, (3) Peserta berlatih untuk mengembangkan pola pikir dalam menyelesaikan soal, (4) Peserta diberikan bimbingan penyelesaian soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan (5) Peserta diberikan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan 85% materi yang disampaikan dikuasai oleh peserta pembinaan dan pendampingan.



Gambar 7: Pembinaan OSN Matematika

Keberhasilan ini ditunjang oleh pola pembinaan dan pendampingan yang dilaksanakan dan bersinergi dengan guru bidang studi yang ada di sekolah. Guru bidang studi bersama dengan dosen pembina yang memberikan motivasi untuk bagaimana bisa berprestasi dalam ajang olimpiade. Mengingat kompetisi yang akan diikuti sangat ketat, tidak hanya cukup menguasai materi bidang studi, tetapi juga aspek non teknis lainnya perlu mendapatkan pemahaman dari siswa. Hal ini selalau ditekankan pada peserta dan juga diiringi dengan doa.

Pembinaan matematika dilaksanakan oleh tim dosen matematika. Pembinaan dilaksanakan masing-masing tim sebanyak 6 kali pembinaan. Jumlah siswa yang diberikan pembinaan adalah 5 orang siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan bidang sangat baik, yang dibuktikan dengan peserta berhasil lolos ke

tingkat provinsi, yaitu Putu Tata Berliana tingkat provinsi.

Keberhasilan ini tidak semata karena kemampuan akademik peserta, tetapi juga berkat pembinaan dan pendampingan yang dilaksanakan secara kolaborasi antara guru pembina dan dosen pendamping dengan dukungan dari keluarga. Sekolah juga memfasilitasi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembinaan dan pendampingan. Keberhasilan siswa dengan pola pembinaan yang dilakukan ditunjukkan juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Astawa (2007) dan hasil PkM Yudi (2018).

SIMPULAN

Dengan pembinaan dan pendampingan yang diberikan dalam belajar mempersiapkan diri untuk OSN siswa yang semula cenderung menghafal, tanpa memahami konsep-konsep mampu menyelesaikan soal yang jenisnya lain dari contoh yang diberikan oleh gurunya. Di samping itu, keterampilan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang bertaraf olimpiade yang semula masih kurang dapat ditingkatkan melalui kemampuan berfikir kritis, sistematis, kreatif inovatif dan produktif.

Target Luaran yang dicapai melalui pembinaan dan pendampingan adalah 3 kelompok dari IPA, IPS dan Matematika yang diberikan pembinaan dan pendampingan lolos seleksi OSN Kabupaten Buleleng. Target yang dicapai adalah Kelompok IPA dan kelompok matematika yang berhasil lolos ke tingkat nasional.

Program pembinaan hendaknya disusun untuk jangka menengah dan jangka tahunan. Jangka menengah (untuk kurun waktu 3 tahun) sangat penting disiapkan

dalam menyongsong dan mempersiapkan anak didik dalam laga lomba tiga tahun yang akan datang. Dalam program tersebut hendaknya memuat beberapa aspek penting antara lain: (a). Menetapkan bagaimana merekrut calon peserta, (2) Menentukan sistem pembinaan yang akan diterapkan, (3) Menetapkan jadwal pembinaan, (4) Menentukan dan mempersiapkan pembina, dan (5) Menetapkan alokasi anggaran yang harus disiapkan

Materi pembinaan calon juara OSN tidak serupa dengan materi pembelajaran. Soal-soal olimpiade tidak merupakan jenis soal biasa, tetapi soal-soal yang luar biasa. Maksudnya, soal-soal olimpiade itu dikemas dan disusun sedemikian rupa sehingga terkesan sulit dan seperti bukan materi untuk sekolah jenjang pendidikan dasar (SMP).

DAFTAR RUJUKAN

- Claudine Antoinette Soosay Paul Hyland (2015) A decade of supply chain collaboration and directions for future research, *Supply Chain Management: An International Journal* 20/6 (2015) 613–630 © Emerald Group Publishing Limited [ISSN 1359-8546] [DOI 10.1108/SCM-06-2015-0217]
- Cohen, J. 2000. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Science*. Rev. Ed. New York: Academic Press.
- Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, (Pearson, 2011), hlm. 2.
- Indra Christiawan, Putu, Dewa Made Atmaja, Putu Ananda Citra. Tantangan dan Antisipasi Guru Geografi dalam Membina Olimpiade Geografi. *Jurnal Widya Laksana Vol 7 No 1 (2018)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2017. Petunjuk Pelaksanaan OSN SMP Tahun 2018. Jakarta.
- Lai Emily R. (2011) *Critical Thinking: A Literature Review*. Research Report. URL: <http://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/CriticalThinkingvReviewvFINAL.pdf> (дата обращения: March 24th, 2016).
- Mangunhardjana, (1986). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kaninus
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.
- Thoha, Miftah. 2001. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- W.J.S. Poerwadarminta, (1985) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 504. 43
- Wesnawa, I Gde Astra, 2019. *Pembinaan dan Pendampingan Siswa Peserta OSN SMP Negeri 1 Singaraja Menuju Sekolah Rujukan di Kabupaten Buleleng*. Prosiding Senadimas 2018 LPPM Undiksha.
- Yudi Hartawan, IGN., Putu Pasek Suryawan, Nyoman Gita. 2017. *Pelatihan Olimpiade Matematika Bagi Guru-Guru SMP Se Kecamatan Tembuku Bangli*. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat DIPA Undiksha 2017

PENGEMBANGAN *SPATIAL THINKING SKILLS* GURU GEOGRAFI DI PROVINSI BALI

¹Ida Bagus Made Astawa, ²I Made Sarmita, S.Pd., M.Sc., ³A Sediyo Adi Nugraha, S.Si., M.Sc.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memberikan Pendidikan dan Latihan (Diklat) untuk mengembangkan *Spatial Thinking Skills* guru-guru Geografi SMA di Provinsi Bali sebagai kompetensi profesional yang harus dimiliki dalam mengembangkan wawasan spasial siswa, dan (2) mengevaluasi nilai kebermanfaatan diklat pengembangan *Spatial Thinking Skills* guru-guru Geografi SMA di Provinsi Bali sebagai wahana pembentukan wawasan spasial siswa. Diklat menyertakan subjek sasaran sebanyak 50 orang guru geografi pada sembilan kabupaten/kota di provinsi Bali yang berlangsung selama empat hari (18 s/d 21 Juni 2019) di ruang seminar FHIS Undiksha. Hasil diklat menunjukkan: (1) Rata-rata nilai *Spatial Thinking Skills* guru Geografi SMA di Provinsi Bali terkategori sangat tinggi. Hal ini sangat urgen sebagai kompetensi profesional yang harus dimiliki sebagai seorang guru geografi dalam mengembangkan wawasan spasial siswa yang juga dituangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ber-*spatial thinking skills* dengan kategori sangat baik; dan (3) Diklat pengembangan *Spatial Thinking Skills* bagi guru-guru Geografi SMA di Provinsi Bali dinilai memiliki nilai kebermanfaatan sangat tinggi, sebagai wahana pembentukan wawasan spasial siswa.

Kata Kunci: Pengembangan, *Spatial Thinking Skills*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, wawasan spasial.

Pendahuluan

Provinsi Bali dilihat dari fisik alamnya merupakan ekologi pulau kecil dengan luas wilayah hanya 5.632,86 Km², namun dengan jumlah penduduk 3,890,757 jiwa (BPS, 2001). Sebagai ekologi pulau kecil, fisiografis Bali menunjukkan kenampakan unik dengan pegunungan yang memanjang pada bagian tengah-tengahnya dari barat ke timur sehingga wilayahnya seperti terbelah menjadi Bali Utara (didominasi wilayah Kabupaten Buleleng) dan Bali Selatan (Kabupaten Tabanan, Jembrana, Karangasem, Gianyar, Klungkung, Badung, dan Kota Denpasar).

Jarak antara laut dan gunung di Bali Utara relatif pendek (*nyegara gunung*), sehingga wilayah pedatarannya menjadi relatif sempit dan kawasan *upland* yang berrelief kasar

relatif lebih luas. Sementara wilayah Bali Selatan, memiliki pedataran yang relatif lebih luas. Di antara Bali Utara dan Bali Selatan terdapat Kabupaten Bangli yang didominasi relief dan topografi wilayah yang relatif kasar. Kondisi fisiografis itu menyebabkan Provinsi Bali sangat rentan terhadap bencana, terutama pada kawasan *upland*-nya. Risiko bencana yang dialami penduduk terbentang sepanjang waktu melalui konsentrasi orang dan aktivitas ekonomi di daerah yang terpapar bahaya, terutama banjir dan tanah longsor.

Namun demikian, studi tentang bencana umumnya hanya dilakukan dari segi fisik. Di negara-negara lain telah menjadikan bencana sebagai sumber pengetahuan. Misalnya Jepang, gempa besar di Nobi (1891) dan Kanto (1923) menyebabkan negara itu mengubah

karakter rakyatnya berkenaan dengan tata ruang, kelembagaan, dan sikap hidup masyarakat. Bencana gempa telah melahirkan kurikulum nasional dalam bentuk tiga jilid buku yang diberi judul *Shinsai ni kansuru kyoiku shiryō (Education Material Related to the Earthquake)* sebagai pedoman dalam mengubah perilaku rakyatnya untuk memahami mitigasi bencana.

Di Indonesia, pendidikan kebencanaan (mitigasi bencana) yang saat ini sedang hangat di bahas di Kemendikbud dan Kemenristekdikti di jenjang SMA sudah dibelajarkan pada mata pelajaran Geografi. Secara esensial, berbagai kajian menunjukkan pembelajaran geografi mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu peran penting yang saat ini banyak memperoleh perhatian dalam diskursus geosains adalah pengembangan *Spatial Thinking Skills* atau keterampilan berfikir keruangan. *Spatial Thinking Skill* menurut Carleton (2007) merupakan kemampuan berpikir untuk menemukan makna pada, ukuran, bentuk, orientasi, arah lokasi, atau lintasan benda, proses atau fenomena, atau posisi relatif dalam ruang dari beberapa objek, proses atau fenomena (dalam Astawa, 2016).

Berpikir spasial berarti menggunakan segala yang ada pada ruang sebagai sarana untuk penataan masalah, menemukan jawaban, dan mengekspresikan solusi. *National Research Council* (2006)

mengemukakan ”*Spatial Thinking Skills provide the necessary tools and techniques for us to think geographically*”. Keterampilan berpikir spasial menyediakan alat yang diperlukan dan teknik untuk berpikir secara geografis/keruangan. Goodchild (dalam Swartjes, dkk. 2016) mengemukakan bahwa *Spatial Thinking Skills* merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern sebagai kompetensi yang harus menjadi bagian dari pengembangan pendidikan.

Pengembangan *Spatial Thinking Skills* menjadi aspek penting untuk menumbuhkan kesadaran spasial dalam meterjadikan sinergitas antar berbagai komponen fisiografis dan antara komponen fisiografis dengan komponen manusia. Kesadaran spasial (*Spatial Awareness*) telah dipopulerkan didorong oleh pemasaran massal aplikasi geospasial kepada konsumen sebagai mainan elektronik yang *keren*. Kenyataan ini telah mengubah persepsi publik terhadap pemetaan dan produksi peta sebagai bagian dari kehidupan. Persepsi publik tersebut menurut *Association of American Geographers* (2006) kemudian membuka sebuah link (*hyper*) produktif antara dua fenomena yang pada akhirnya membawa *Spatial Thinking Skills* ke jajaran depan instruksi keaksaraan (*Literacy Instruction*) abad ke-21”, yaitu *Literacy Humanistic* (dua lainnya adalah literasi teknologi, dan literasi data). Namun sayangnya, secara formal *Spatial*

Thinking Skills, "kurang dihargai dan karena itu kurang diajarkan" (Kemp, 2008).

Realita yang tampak di Provinsi Bali (ada kemungkinan juga di Indonesia secara umum), *Spasial Thinking Skills* guru-guru geografidi nilai masih kurang (Astawa, 2018; Yunus, 2007). Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri sebagai seorang guru geografi yang dituntut membelajarkan *Spasial Thinking Skills* kepada peserta didik, karena berperan sebagai alat dan teknik yang dibutuhkan untuk berpikir secara keruangan (NRC, 2006; Lee and Bednarz, 2012). Realita tersebut menyebabkan Guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada siswa berkenaan dengan pengelola dan pengelolaan wilayah, khususnya dalam mensinergikan antar berbagai komponen fisiografis dan antara komponen fisiografis dengan komponen manusia. Pengelola dan pengelolaan wilayah tersebut berkaitan erat dengan pembentukan perilaku (karakter) siswa, di antaranya: (1) dalam memahami potensi bencana yang dimiliki suatu wilayah sehingga mitigasi bencana dapat dilakukan; (2) pemafaantan dan penataan ruang serta pemanfaatan sumberdaya dengan nilai-nilai kosmosentris sehingga kerusakan lingkungan dapat dicegah.

Situasi sebagaimana yang dikemukakan itu memberikan gambaran betapa pentingnya *Spasial Thinking Skills* dimiliki oleh seorang guru

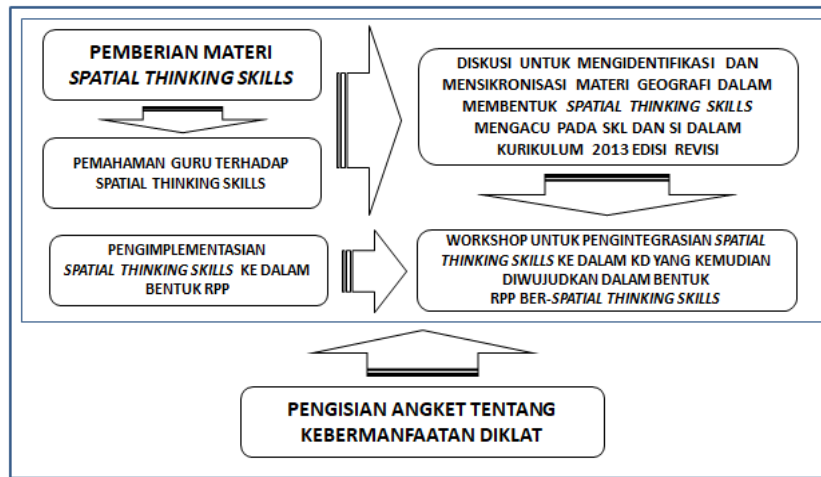
geografi. Penguasaan terhadap keterampilan tersebut akan memudahkan guru mengembangkan kesadaran spasial sehingga karakter kosmosentris siswa terbangun. Berkenaan dengan itu dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk: (1) memberikan Pendidikan dan Latihan pengembangan *Spatial Thinking Skills* untuk meningkatnya kemampuan *Spatial Thinking Skills* guru-guru Geografi SMA di Provinsi Bali sebagai kompetensi profesional yang harus dimiliki dalam mengembangkan wawasan spasial siswa, dan (2) mengevaluasi nilai kebermanfaatann pendidikan dan latihan *Spatial Thinking Skills* bagi guru-guru Geografi SMA di Provinsi Bali sebagai wahana pembentukan wawasan spasial siswa.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengembangan *spatial thinking skills* guru geografi di provinsi Bali secara umum dilakukan melalui "Pendidikan dan Latihan" dengan sistem klasikal dalam bentuk "Ceramah, Diskusi, dan Workshop" selama 40 jam. Kegiatan diawali dengan ceramah yang memberikan pemahaman kepada peserta diklat tentang *Spatial Thinking Skills* melalui pengembangan dan peningkatan *geographical knowledges*, *geographical skills*, serta *geographical attitudes and values*. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui diskusi, sehingga guru dapat mencermati bahan ajar geografi untuk diidentifikasi dan

disinkronisasikan dalam pembentukan *Spatial Thinking Skills* dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Geografi SMA. Kegiatan *workshop* dilakukan untuk pengintegrasian *Spatial Thinking Skills* ke dalam Kompetensi Dasar (KD) geografi SMA yang kemudian

diwujudkan dalam bentuk RPP. Implementasi RPP yang ber-*spatial thinking skills* dilakukan di sekolah guru masing-masing. Secara sederhana kegiatan Diklat dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Diagram Kegiatan Diklat Pengembangan *Spatial Thinking Skills*
Guru-guru Geografi di Provinsi Bali

Hasil dan Pembahasan

Diklat Pengembangan *Spatial Thinking Skills* dalam Pembelajaran Geografi bagi Guru-guru di Provinsi Bali berlangsung dalam 2 tahap. Tahap Pendidikan dan latihan melalui ceramah, diskusi dan workshop berlangsung tanggal 18 s/d 21 Juni 2019 (30 Jam), sementara tahap praktik dilakukan secara mandiri oleh guru di

masing-masing sekolahnya (10 Jam). Diklat yang diselenggarakan di ruang seminar FHIS Undiksha ini diikuti oleh 50 orang guru geografi yang berasal dari 9 kabupaten/kota di Bali (71 orang guru, 21 orang adalah guru IPS).

Materi dalam Diklat ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, workshop, dan praktik. Untuk jelasnya perhatikan Tabel 01.

Tabel 01. Materi Diklat *Spatial Thinking Skills* bagi Guru Geografi di Provinsi Bali

No.	Materi	Jam	Kegiatan Utama
1	<i>Spatial Thinking Skills</i>	6	Ceramah
2	Identifikasi <i>Spatial Thinking Skills</i> dalam SKL dan SI Geografi/IPS	8	Diskusi
3	Sikronisasi Materi <i>Spatial Thinking Skills</i> ke dalam KD	8	Workshop
4	Penyusunan RPP <i>ber-Spatial Thinking Skills</i>	8	Workshop
5	Praktik Pembelajaran <i>Spatial Thinking Skills</i>	10	Praktik di sekolah masing-masing
Jumlah		40	

Materi *Spatial thinking skills* untuk guru geografi di Provinsi Bali melalui kegiatan diklat dapat diterima dan hasilnya positif. Nilai rata-rata tertinggi yang diperoleh guru adalah 91 dan terendah adalah 80 dengan rata-rata nilai 89,6 (sangat tinggi). Sebagian besar (90%) *spatial thinking skills* guru geografi di provinsi Bali tergolong sangat tinggi dan tinggi (10%). *Spatial thinking skills* guru geografi di provinsi Bali yang tergolong sedang, rendah, dan sangat rendah tidak dijumpai.

Berdasarkan indikator yang digunakan menilai, hanya pada aspek *Spatial Aura* dan *Spatial Transition* guru geografi di provinsi Bali belum seluruhnya memperoleh nilai tertinggi. Pada aspek *Spatial Aura* nilai maksimal yang dicapai adalah tinggi (90%) dan masih terdapat guru yang memperoleh nilai sedang (10%). Sementara pada

aspek *Spatial Transition* nilai maksimal yang dicapai adalah tinggi (80%) dan masih ada guru yang memperoleh nilai sedang (10%) serta rendah (10%). Namun demikian, dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing guru, tidak terdapat yang memperoleh nilai kurang dari 75.

Hal ini menunjukkan bahwa guru geografi di provinsi Bali sudah memiliki *spatial thinking skills* walaupun dilihat dari nilai per-indikatornya masih terlihat ada yang mendapatkan nilai terkategori sedang dan rendah. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa pengembangan *spatial thinking skills* guru geografi di provinsi Bali yang dilakukan melalui diklat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sudah menunjukkan keberhasilannya. Perhatikan Tabel 02!

Tabel 02. *Spatial Thinking Skills* Guru Geografi di Provinsi Bali berdasarkan Masing-Masing Kemampuan

No.	Kemampuan	Proporsi (%) Perolehan Nilai					N
		> 84	70 - 84	55 - 69	45 - 54	< 45	
1	<i>Spatial Comparison</i>	100	0	0	0	0	50
2	<i>Spatial Aura</i>	0	90	10	0	0	50
3	<i>Spatial Region</i>	100	0	0	0	0	50
4	<i>Spatial Hirarkhi</i>	100	0	0	0	0	50
5	<i>Spatial Transition</i>	0	80	10	10	0	50
6	<i>Spatial Analogy</i>	100	0	0	0	0	50
7	<i>Spatial Pattern</i>	100	0	0	0	0	50
8	<i>Spatial Association</i>	100	0	0	0	0	50

Sumber: Pengolahan data primer, 2019.

Tabel 02 menunjukkan masih terdapat guru geografi di provinsi Bali (10%) yang kemampuan *Spatial Transition* terkategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam menganalisis perubahan tempat-tempat, apakah terjadi secara mendadak, gradual, atau tidak teratur belum memperoleh nilai maksimal. Namun secara umum, sebagian besar pencapaian kemampuan *spatial thinking skills* guru sudah berada pada kategori sangat tinggi (6 kemampuan). Kompetensi *spatial thinking skills* tersebut memberikan indikasi bahwa guru geografi di provinsi Bali sudah memiliki kemampuan berpikir untuk menemukan makna pada, ukuran, bentuk, orientasi, arah lokasi, atau lintasan benda, proses atau fenomena, atau posisi relatif dalam ruang dari beberapa objek, proses atau fenomena.

Tingginya kompetensi *spatial thinking skills* yang dimiliki guru geografi di provinsi Bali menyebabkan diskusi untuk mengidentifikasi *spatial thinking skills* pada SKL dan SI dalam Kurikulum Geografi SMA (Kurikulum 2013) menjadi lebih terarah. Demikian pula pada saat workshop untuk mensinkronisasikannya ke dalam KD, sehingga penyusunan RPP juga dapat diselesaikan oleh peserta diklat dengan baik. Hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa RPP ber-*spatial thinking skills* yang disusun guru geografi di Provinsi Bali terkategori sangat baik. Nilai terendah adalah 94 dan tertinggi 100, dengan nilai rata-rata sebesar 95.

Namun demikian, jika dilihat perkomponen penilaian, masih terdapat guru yang memperoleh skor terkategori sedang. Perhatikan Tabel 03!

Tabel 03. Kemampuan Guru Geografi di Provinsi Menyusun RPP ber-*Spatial Thinking Skills* Berdasarkan Masing-masing Komponen Penilaian

No.	Komponen Penilaian	Proporsi (%) Perolehan Nilai					N	Rat a- rata Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Persiapan yang dibuat sudah mengacu pada silabus (1)	0	0	0	0	100	50	5
2	Persiapan sudah mensinkronisasi <i>Spatial thinking skills</i> ke dalam KD Geografi (2)	0	0	0	0	100	50	5
3	Persiapan sudah berisi pernyataan kompetensi yang operasional (3)	0	0	0	0	100	50	5
4	Persiapan sudah mencerminkan tujuan yang ingin dicapai (4)	0	0	0	0	100	50	5
5	Materi dalam persiapan ini relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (5)	0	0	0	0	100	50	5
6	Persiapan berisi model/ metode pembelajaran yang tepat dan relevan dalam mengembangkan <i>spatial thinking skills</i> siswa (6)	0	0	0	90	10	50	4
7	Media dan alat peraga relevan dengan pengembangan <i>spatial thinking skills</i> siswa (7)	0	0	0	90	10	50	4
8	Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan:							
	a. Jelas dan mempermudah pemahaman peserta didik (8)	0	0	0	0	100	50	5

	b. Inovatif (9)	0	0	80	10	10	50	3
	c. Merangsang tumbuhkembangnya <i>spathial thinking skills</i> siswa (10)	0	0	0	90	10	50	4
	d. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktekkan pengembangan <i>spatial thinking skills</i> siswa (11)	0	0	0	0	100	50	5
	e. Menggunakan pengelolaan kelas yang efektif (12)	0	0	0	0	100	50	5
	f. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri dan merumuskan pengetahuan barunya berdasarkan pengalaman tersebut (13)	0	0	0	0	100	50	5
	g. Menarik (14)	0	0	0	0	100	50	5
9	Asesmen							
	a. Menilai kompetensi sesuai dengan materi yang diajarkan (15)	0	0	0	90	10	50	4
	b. Relevan (16)	0	0	0	0	100	50	5
	c. Otentik (17)	0	0	0	0	100	50	5
	d. sesuai dengan indikator (18)	0	0	0	0	100	50	5
	e. Disertai contoh (19)	0	0	0	0	100	50	5
	f. Ada rubrik penilaian (20)	0	0	0	0	100	50	5
10	Penutup (21)	0	0	0	0	100	50	5
Total								99
Rata-rata Total								4,75

Sumber: Pengolahan data hasil observasi dalam kegiatan workshop

Tabel 03 menunjukkan bahwa masih terdapat komponen penilaian yang dicapai guru dengan skor rata-rata 3 (terkategori sedang), yaitu pada komponen inovasi (80%). Hanya 10%

guru pada aspek Inovasi memperoleh nilai sangat tinggi, sementara yang 10% lagi terkategori tinggi. Hal ini memberi indikasi bahwa pengembangan "inovasi" dalam pembelajaran untuk

menanamkan *spatial thinking skills* kepada siswa belum sepenuhnya dapat dilakukan guru geografi di provinsi Bali. Guru seharusnya sudah dapat merencanakan suatu inovasi dalam pembelajaran, karena adanya kelemahan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut akan dapat dipahami jika kita memahami sistematika dari proses yang dilaksanakan secara baik dengan inovasi yang direncanakan dan diprogram secara utuh. Inovasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan tidak saja dalam rangka menumbuhkan daya tarik terhadap materi yang dibelajarkan, tetapi juga dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa akan memberi penguatan terhadap perilaku belajar, memperjelas tujuan belajar, dan meningkatkan tingkat ketekunan belajar siswa.

Namun demikian, memperhatikan perolehan rata-rata nilai yang tergolong sangat tinggi dalam penyusunan RPP,

menunjukkan bahwa secara umum guru geografi di provinsi Bali sudah mampu mengimplementasikan *spatial thinking skills* dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini memberikan makna keberhasilan diklat yang dilakukan tidak saja dalam mengembangkan *spatial thinking skills* guru, tetapi juga berimplikasi pada penyusunan perencanaan pembelajaran yang ber-*spatial thinking skills*.

Nilai Kebermanfaatan Diklat *Spatial Thinking Skills* bagi Guru Geografi di Provinsi Bali

Keberhasilan diklat yang dilakukan tidak hanya diukur dari sisi kompetensi yang dapat dikembangkan, tetapi juga nilai kebermanfaatannya bagi peserta. Respon yang diberikan guru geografi di provinsi Bali peserta diklat menunjukkan tingginya nilai kebermanfaat diklat ini. Perhatikan Tabel 04!

Tabel 04. Nilai Kebermanfaatan Diklat *Spatial Thinking Skills* bagi Guru Geografi di Provinsi Bali

No	Indikator	Proposi (%) Kebermanfaatan					N
		5	4	3	2	1	
1	Memudahkan dalam menyusun pertanyaan geografi (<i>Asking geographic question</i>)	100	0	0	0	0	50
2	Mempertajam kemampuan dalam memperoleh informasi geografi (<i>Acquiring geographic information</i>)	100	0	0	0	0	50
3	Meningkatkan kemampuan dalam mengorganisir informasi geografi	99,96	0,04	0	0	0	50

	<i>(Organizing geographic information)</i>						
4	Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis informasi geografi <i>(Analyzing geographic information)</i>	99,96	0,04	0	0	0	50
5	Meningkatkan kemampuan dalam menjawab pertanyaannya geografi <i>(Answering geographic question)</i>	100	0	0	0	0	50
Rata-Rata Total		99,98	0,02	0	0	0	50

Sumber: Pengolahan hasil evaluasi kegiatan diklat

Keterangan:

1 = Sangat Rendah; 2 = Rendah; 3 = Sedang; 4 = Tinggi; 5 = Sangat Tinggi

Tabel 04 menunjukkan bahwa nilai kebermanfaatan diklat yang dilakukan sangat tinggi bagi guru geografi di Provinsi Bali. Berpijak pada indikator yang digunakan, hampir 100% yang menyatakan kebermanfaatannya sangat tinggi. Hanya pada indikator yang berkenaan dengan meningkatkan kemampuan dalam mengorganisir informasi geografi (*Organizing geographic information*) dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis informasi geografi (*Analyzing geographic information*), masih terdapat 0,04% guru yang memberikan respon terkategori tinggi (tidak sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk diklat ini tidak hanya dapat mengembangkan *spatial thinking skills* guru geografi di provinsi Bali, tetapi juga memberikan manfaat yang sangat positif bagi guru geografi dalam mengemban mandat utamanya untuk membelajarkan geografi di sekolah.

Namun, keterbatasan yang dimiliki hasil pengimplementasian RPP ber-*spatial thinking skills* yang telah disusun belum dapat dimonitoring, sehingga dampak yang ditimbulkan terhadap wawasan spasial siswa belum dapat dianalisis. Harapan dari pengimplementasi RPP tersebut di sekolah adalah menumbuhkan insan-insan yang kosmosentris, yaitu peserta didik yang memandang dirinya adalah bagian dari alam. Jika hal ini dapat diwujudkan, ke depan akan dihasilkan lulusan SMA yang dapat menjaga dan memelihara lingkungan dimanapun mereka berada.

Kesimpulan

Berpijak pada paparan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut.

1. Hasil evaluasi terhadap *Spatial Thinking Skills* guru Geografi SMA di Provinsi Bali menunjukkan rata-rata nilai yang terkategori sangat tinggi (85,93). Hal ini sangat

urgen sebagai kompetensi profesional yang harus dimiliki sebagai seorang guru geografi dalam mengembangkan wawasan spasial siswa. Implementasi tingginya kompetensi *spatial thinking skills* guru tersebut tercermin juga dari RPP ber-*spatial thinking skills* yang disusun yang terkategori sangat baik (4,75).

2. Diklat pengembangan *Spatial Thinking Skills* bagi guru-guru Geografi SMA di Provinsi Bali dinilai oleh para guru memiliki nilai kebermanfaatannya sangat tinggi (4,98), terutama sebagai wahana pembentukan wawasan spasial siswa.

Daftar Pustaka

- Association of American Geographers. 2006. *Spatial Thinking Ability Test (A)*. 1710 16th Street NW Washington DC 20009-3198.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2016. "Tuntutan Kepada Profesionalitas Guru Geografi dalam Mencetak Generasi Ber-*spatial thinking skill*". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional: *Menggapai Pendidik Profesional yang Berkarakter dan Kreatif dalam Praksis Ilmu Ilmu Sosial dan Pembelajarannya untuk Mencetak Generasi Cerdas dan Berdaya Saing Global*. Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Malang (UM), Kamis, 14 April 2016.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2018. "Mengkaji Profesionalisme Guru Geografi pada Abad XXI". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional: *Menjawab Tantangan Profesionalisme Guru Geografi*. Diselenggarakan Jurusan Pendidikan Geografi, FHIS, Undiksha, Sabtu, 3 Maret 2018.
- Biro Pusat Statistik. 2001. *Bali Dalam Angka*. Denpasar: Biro Pusat Statistik Bali.
- Gerber, R. 2001. The State of geographical Education in Countries around the World. *International Research in Geographical and Environmental Education*. 10(5), page 349-363.
- Lee J. dan Robert Bednarz, 2012. *Component of spatial thinking: Evidence from a spatial thinking ability test*. *Journal of Geography* 111(1): 15-26.
- NRC (National Research Council). 2006. *Learning To Think Spatially: GIS as a Support System in the K-12 Curriculum*. Washington DC: National Academies Press.
- Swartjes, L. dkk. GI. Learner, Creating a Learning Line on Spatial Thinking. Tersedia pada <http://www.gileraner.urgent.be/>

[wp-
content/uploads/2016/05/GI
learner-
SpatialThinkingReview.pdf](#)

(diakses 24 April 2017).

Yunus, Hadi Sabari. 2007. "Konsep dan Pendekatan Geografi Acuan Khusus untuk Pengembangan Wilayah". Makalah disajikan dalam rangka *Stadium Generale Jurusan Pendidikan Geografi FIS, UNESA* Surabaya, 20 November 2007.

PELATIHAN PEMBUATAN TES INTERAKTIF DENGAN APLIKASI QUIZZZ BAGI PARA GURU DI SMPN 2 KEDIRI

P. Wayan Arta Suyasa¹, Dewa Gede Hendra Divayana², I Made Putrama³, Luh Putu Eka Damayanthi⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Jurusan Teknik Informatika, FTK UNDIKSHA
Email:civicarta@gmail.com, divayana182@gmail.com, made.putrama@undiksha.ac.id, ekadamayanthi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to provide knowledge and train the skills of the teachers in Kediri 2 Junior High School in making interactive tests using the Quizizz application. The training activities were divided into 2 sessions, namely the first session was held debriefing (material presentation) by the tutor, using lecture methods, demonstrations, and question and answer. While in the second session, mentoring was conducted using guided practice methods. The results of the activities are that in general the implementation of this community service program has been successfully carried out. From the 3 evaluated aspects, namely attendance, participants' activities / responses as well as participants' understanding and skills in the material provided has exceeded the established success indicators. Constraints or technical problems that mean they are not encountered during the training activities. The participants looked very enthusiastic, diligent and orderly during the training activities.

Keywords: test, interactive, quizizz

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk member pengetahuan serta melatih keterampilan para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri dalam membuat tes interaktif menggunakan aplikasi Quizizz. Kegiatan pelatihan yang dilakukan terbagi dalam 2 sesi, yakni sesi pertama dilakukan pembekalan (pemaparan materi) oleh tutor, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab. Sedangkan pada sesi kedua dilakukan pendampingan menggunakan metode praktek terbimbing. Hasil dari kegiatan diperoleh bahwa secara umum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilakukan. Dari 3 aspek yang dievaluasi yakni kehadiran, aktivitas/respon peserta serta pemahaman dan keterampilan peserta pada materi yang diberikan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kendala – kendala atau masalah teknis yang berarti tidak ditemui selama kegiatan pelatihan berlangsung. Para peserta terlihat sangat antusias, tekun dan tertib selama mengikuti kegiatan pelatihan.

Kata kunci: tes, interaktif, quizizz

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional, guru tentu wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan

dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan(UU RI No.14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10).Pernyataan ini mengandung makna bahwa, dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya seorang guru harus memiliki kompetensi yang utuh dan integratif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan kata lain, secara konstitusional, guru wajib menguasai minimal kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, 2016).

Bila merujuk pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi inti guru pada aspek pedagogic adalah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. Ini berarti, guru wajib memiliki kemampuan dalam memanfaatkan TIK saat proses pembelajaran di kelas. Terlebih lagi, guru adalah agen pembaharuan (*agent of change*) memiliki peran yang amat penting dalam mewujudkan system pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para siswanya (Ayunara Bahar, dalam Ahzaa.net, 2017).

Saat ini pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran sudah mulai digalakkan, seperti pemanfaatan internet. Pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan *e-learning*. Menurut Al Ihwanah (2016), *e-learning* dapat digunakan untuk menambah materi dan atau mengganti kekurangan tatap muka antara pendidik dan peserta didik yang berhalangan hadir karena suatu hal. Selain itu, dengan *e-learning* dimungkinkan juga dilakukan kegiatan penilaian, dimana pendidik bias memberikan sejumlah soal atau tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik dalam durasi waktu tertentu.

Bicara tentang penilaian akan selalu merujuk pada kegiatan tes. Wahyudi (2010) menyatakan tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik tertentu dan setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Sementara Hamzah B. Uno dan Satria Koni (2012) menyatakan, tes adalah seperangkat tugas yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Dari kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tes merupakan kumpulan pertanyaan atau tugas yang digunakan untuk

memperoleh informasi atau mengukur tingkat pemahaman peserta didik pada suatu materi. Nurjanah dan Noni Marliansih (2015) mengatakan, sebuah tes dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat dengan tepat diukur, dimaksudkan pada kemampuan kognitif siswa. Sementara itu Yulinda Erma Suryani (2017) mengatakan gambaran tentang baiknya buruknya suatu alat ukur dalam tes tercermin pada karakteristik dari perangkat tes itu sendiri, seperti pada tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

Kata “tes” menurut Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana (2016) sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi peserta didik. Anggapan ini perlu segera diluruskan, sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi yang berkepanjangan. Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana (2016) berpendapat kegiatan tes mestinya dijadikan kebutuhan oleh peserta didik, sebab dengan dilakukannya kegiatan tes peserta didik akan mengetahui tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya.

Pada zaman modern sekarang ini, ketika teknologi sudah semakin canggih, pelaksanaan tes dapat dilakukan dengan mudah tanpa memberikan kesan yang menakutkan bagi para peserta tes. Seperti informasi yang dikutip dari Ayunara Bahar (dalam Ahzaa.net, 2017) bahwa, dampak pesatnya kemajuan teknologi telah memunculkan berbagai jenis aplikasi komputer untuk menunjang proses pembelajaran, baik berupa media maupun penilaian pembelajaran. Salah satu contoh aplikasi untuk penilaian pembelajaran yang telah berkembang adalah Quizizz. Quizizz merupakan sebuah web tool untuk membuat tes interaktif untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas misalnya saja untuk penilaian formatif. Penggunaannya sangat mudah (tidak sekompleks membuat tes interaktif dengan *software* animasi), namun memiliki kualitas hasil sekelas penggunaan

software animasi. Tes interaktif yang dibuat dengan Quizizz dapat memiliki hingga 4 pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar. Quizizz juga memberikan data dan statistic tentang kinerja para siswa. Kita dapat melacak berapa banyak siswa yang menjawab pertanyaan yang kita buat, pertanyaan yang harus dijawab dan banyak lagi. Kita juga bias mendownload statistic ini dalam bentuk spreadsheet Excel. Fitur "pekerjaan rumah" juga tambahan fitur yang menarik. Pekerjaan rumah memungkinkan kita menetapkan tes sebagai pekerjaan rumah, dan membatasi waktu pengerjaan pekerjaan rumah tersebut hingga 2 minggu. Sayangnya, dengan berbagai kemudahan dan kelebihan yang dimiliki oleh Quizizz, tidak lantas menjadikan aplikasi ini banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh para guru, termasuk yang terjadi di SMPN 2 Kediri.

SMPN 2 Kediri merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kediri – Tabanan, yang sebagian besar gurunya masih mengandalkan cara konvensional dalam melakukan kegiatan tes. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kecemasan saat akan mengikuti kegiatan tes serta terlihat kurang antusias saat pelaksanaan tes berlangsung. Beberapa diantaranya bahkan ada yang mengambil langkah yang tidak semestinya (mencotek) dengan harapan bisa lulus dalam tes tersebut. Kondisi ini tentu tidaklah baik bila didiamkan berlarut-larut. Berbekal keterampilan komputer yang telah dimiliki oleh para guru serta fasilitas komputer yang telah dimiliki sekolah, dicoba dicarikan solusi berupa “Pelatihan Pembuatan Tes Interaktif dengan Aplikasi Quizizz bagi para Guru di Lingkungan SMPN 2 Kediri”. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi Quizizz saat kegiatan penilaian, serta dapat meningkatkan profesionalisme guru utamanya pada bidang pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, mengingat kini pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran bukan lagi suatu

keharusan namun sudah menjadi suatu kebutuhan, sehingga peran guru sebagai agen pembaharuan, dimana guru diharapkan dapat mewujudkan system pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para siswanya dapat terwujud.

METODE

Fokus kegiatan dalam P2M ini dibagi menjadi dua yaitu pembekalan (pemaparan materi) dan pendampingan. Saat pembekalan, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab. Dalam hal ini, peserta diberikan informasi seputar pemanfaatan aplikasi Quizizz sebagai salah satu web tool yang dapat digunakan untuk membuat tes interaktif, seperti pengenalan Quizizz, proses mendaftar di Quizizz, hingga pengenalan fitur-fitur dan keunggulan dari Quizizz. Sementara saat pendampingan, metode yang digunakan adalah praktek terbimbing, dimana peserta dilatih tentang cara pembuatan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz, melalui kegiatan praktek/simulasi secara langsung. Guna memudahkan peserta dalam mengikuti pelatihan, mereka diberi modul sebagai panduan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz bagi para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri dilakukan sebanyak 2x pertemuan. Dimana pertemuan tersebut terbagi atas dua sesi, yakni pada sesi pertama dilakukan kegiatan pemaparan materi oleh tutor, dan pada sesi kedua dilakukan kegiatan pendampingan dengan metode praktek terbimbing. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Juli 2019 bertempat di laboratorium komputer SMPN 2 Kediri – Tabanan. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pengisian daftar hadir oleh peserta pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan Kepala SMPN 2 Kediri, yang dalam hal ini diwakili oleh Wakasek Bidang

Kurikulum bapak Drs. I Wayan Mandia serta sambutan Ketua LPPM Undiksha, yang dalam hal ini diwakili oleh Ketua Pelaksana P2M, yang sekaligus diberi mandat untuk membuka acara pelatihan.

Beberapa visualisasi dari kegiatan pelatihan pembuatan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz bagi para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri terangkum pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6.

Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Tutor



Gambar 4. Praktek Pembuatan Tes Interaktif



Gambar 5. Praktek Pembuatan Tes Interaktif



Gambar 1. Sambutan Wakasek Bidang Kurikulum



Gambar 2. Sambutan Ketua Pelaksana P2M



Gambar 6. Photo Bersama di Akhir Kegiatan Dengan Seluruh Peserta Pelatihan



Tingkat capaian atau keberhasilan dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, seperti yang terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Capaian Pelaksanaan Kegiatan P2M di SMPN 2 Kediri

No	Aspek yang dievaluasi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan	Tingkat Capaian
1	Kehadiran	Sebelum proses pelatihan dimulai, dengan cara mengisi presensi/daftar hadir.	>80% peserta hadir saat pelaksanaan program P2M.	100%, dari 25 orang guru yang diundang, keseluruhannya hadir saat kegiatan P2M.
2	Aktivitas/respon peserta	Selama proses pelatihan dan kegiatan praktek berlangsung, dengan cara observasi/pengamatan secara langsung.	Aktivitas berkategori baik. Dalam hal ini, >80% peserta menunjukkan sikap antusias, tekun dan tertib saat mengikuti pelatihan, mulai dari	100%. Keseluruhan dari peserta terlihat sangat antusias, tekun dan tertib saat mengikuti pelatihan.

No	Aspek yang dievaluasi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan	Tingkat Capaian
3	Pemahaman dan keterampilan peserta pada materi yang diberikan.	Selama proses pelatihan dan kegiatan praktek berlangsung, dengan cara observasi/pengamatan secara langsung.	awal hingga akhir kegiatan. Tingkat pemahaman dan keterampilan peserta berkategori baik. Dalam hal ini, >80% peserta mampu membuat/ Mengembangkan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz.	88%, sementara 12% yang lain terlihat masih kesulitan dalam membuat/ Mengembangkan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz, akibat usia mereka yang sudah senior, sehingga mereka sedikit lamban dalam memahami materi dan cenderung menjadi lupa pada setiap proses atau langkah yang dijelaskan.

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dikatakan bahwa, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilakukan. Dari 3 aspek yang dievaluasi yakni kehadiran, aktivitas/respon peserta serta pemahaman dan keterampilan peserta pada materi yang diberikan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kendala atau masalah teknis yang berarti tidak ditemui selama kegiatan pelatihan berlangsung.

Beberapa temuan yang didapat selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Situasi dan kondisi di tempat pelatihan sangat kondusif. Para peserta terlihat sangat antusias, tekun dan tertib saat mengikuti pelatihan.
2. Pihak sekolah sangat menyambut baik pelaksanaan kegiatan P2M ini, bahkan mereka berharap kegiatan serupa bias dilaksanakan secara reguler di tahun-tahun berikutnya.
3. Isi atau materi yang disampaikan menurut para peserta, sangat mudah dipahami dan diimplementasikan, serta sangat relevan dengan kebutuhan para guru dalam menunjang proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat kami simpulkan bahwa cara memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri dalam membuat tes interaktif menggunakan aplikasi Quizizz adalah dengan mengadakan suatu pelatihan. Pelatihan yang dilakukan ini terbagi dalam 2 sesi, yakni sesi pertama dilakukan pembekalan (pemaparan materi), menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab. Sedangkan pada sesi kedua dilakukan pendampingan menggunakan metode praktek terbimbing. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilakukan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan para guru khususnya dalam membuat atau mengembangkan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz. Dari 25 orang guru yang mengikuti pelatihan, 22 orang diantaranya (88%) telah mampu membuat atau mengembangkan tes interaktif dengan aplikasi Quizizz. Sementara 3 orang guru yang lain masih menemui kendala. Kendala yang mereka hadapi bukan lantaran sulitnya materi yang disampaikan, namun usia para guru yang sudah senior membuat mereka sedikit lamban dalam memahami materi dan cenderung menjadi lupa pada setiap proses atau langkah yang dijelaskan. Akibatnya mereka menjadi sedikit tertinggal dengan guru yang

lain. Namun demikian, antusias, ketekunan, dan semangat para guru senior ini dalam mengikuti pelatihan patut diapresiasi. Permasalahan ataupun hambatan – hambatan yang berarti tidak ditemukan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Secara umum pelaksanaan kegiatan pelatihan ini telah berhasil dilakukan, dan sangat bagus untuk memberikan tambahan pengetahuan guna meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam pemanfaatan TIK sebagai penunjang proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Bahar, Ayunara. (2017). *Membuat Kuis Interaktif Kelas dengan Quizizz*. Tersedia pada <http://www.abzaa.net/2017/08/membuat-kuis-interaktif-kelas-dengan.html> (diakses tanggal 2 Januari 2019)

Ihwanah, Al. (2016). *Implementasi E-Learning dalam Kegiatan Pembelajaran PGMI IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. *Jurnal Cakrawala*, Vol. XI, No. 1, Juni 2016

Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. (2016). *Kompetensi Pedagogik untuk*

Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional. Surabaya: Genta Group Production.

Nurjanah dan Noni Marlianingsih. (2015). *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasan*. *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. II, No. 1, Maret 2015

Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

Suryani, Yulinda Erma. (2017). *Pemetaan Kualitas Empirik Soal Ujian Akhir Semester pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Klaten*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 21, No 2, Desember 2017 ISSN 1410-4725 (print) ISSN 2338-6061 (online)

Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

Wahyudi. (2010). *Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari 2010.

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN ASET BIOLOGIS BAGI KELOMPOK WANITA TANI

Gede Adi Yuniarta¹, I Gusti Ayu Purnamawati², I Wayan Landrawan³

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Undiksha; ³ Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Undiksha
Email:gdadi_ak@yahoo.co.id; igapurnamawati@gmail.com

ABSTRACT

In general, the application of the science and technology program for preparing biological asset financial reports for women farmer groups was aimed at training and mentoring the preparation of financial reports based on SAK ETAP with regard to biological assets to achieve accountability for the Women Farmers Group, Selat Village, Buleleng Regency. The method of implementing the program used in achieving these objectives is in the form of: (1) the importance of bookkeeping and the benefits of its use in running a business, (2) how to prepare SAK ETAP-based financial statements using applicable rules. The results show that: the implementation of activities and evaluations has been felt to meet the achievement target of 90 percent of managers from the farmer group of women have been able to prepare financial statements in accordance with SAK ETAP, but there are obstacles in terms of human resource competencies that are still very lacking.

Keywords: *financial statements, biological assets, women, farmers*

ABSTRAK

Secara umum program penerapan ipteks penyusunan laporan keuangan aset biologis bagi kelompok wanita tani ini bertujuan: Bidang Pembukuan: Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dengan memperhatikan aset biologis untuk mewujudkan akuntabilitas bagi Kelompok Wanita Tani, Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Metode pelaksanaan program yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut berupa: (1) pentingnya pembukuan dan keuntungan penggunaannya dalam menjalankan usaha, (2) cara menyusun laporan keuangan berbasis SAK ETAP dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Hasilnya menunjukkan bahwa: pelaksanaan kegiatan dan evaluasi telah dirasakan memenuhi target capaian sebesar 90 persen pengelola dari kelompok wanita tani telah dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP, namun terdapat kendala dalam hal kompetensi sumber daya manusia yang masih sangat kurang.

Kata Kunci: *laporan keuangan, aset biologis, wanita, tani*

PENDAHULUAN

Kegiatan Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) ini merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam pedesaan, kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar, dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan serta mendorong pengurangan rumah tangga miskin dan penciptaan lapangan kerja. Dana tersebut akan

diberikan dalam bentuk bantuan kredit untuk membuka usaha keluarga melalui kelompok yang dibentuk perempuan.

Keberadaan kelompok wanita tani mampu untuk membantu kaum wanita mengaktualisasikan diri dan sebagai wadah pembelajaran bagi kaum ibu yang lain. Kelompok wanita tani memiliki ciri dan kekuatan tersendiri bagi anggota dalam upaya (1) memberdayakan kaum ibu khususnya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, (2) membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan biaya

pendidikan anak-anaknya, (3) membantu kaum ibu pengusaha kecil dalam permodalan. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani adalah di bidang pertanian, peternakan dan jual beli hasil pertanian.

Menurut Ariantini (2014), SAK ETAP diterbitkan karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dinilai terlalu rumit dan akan menyulitkan pengusaha berskala kecil dan menengah, mengingat jenis usaha di Indonesia sebagian besar berskala kecil dan menengah. SAK ETAP disusun dengan mengadopsi IFRS for SME (*Small Medium Enterprises*) dengan modifikasi sesuai kondisi di Indonesia dan dibuat lebih ringkas. SAK ETAP ini dimaksudkan agar semua unit usaha menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Artawan, 2015) mengemukakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Namun selain memperhatikan pengelolaan keuangannya, perlu juga diperhatikan perlakuan akuntansi aset biologis terutama bagi UMKM dengan usaha yang bergerak dibidang pertanian dan pengelolaan perkebunan maka usaha ini pasti memiliki aset biologis. Menurut Simanjorang dan Supatmi (2016), aset biologis merupakan

jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Di dalam SAK ETAP, pedoman yang bisa dijadikan acuan terkait dengan akuntansi aset biologis pada industri perkebunan adalah konsep mengenai persediaan dan aset tidak lancar serta metode pengukuran atas nilai-nilai yang akan tersaji dalam laporan keuangan entitas tersebut.

Dengan dana tersebut, kelompok wanita tani ini membentuk sebuah usaha simpan pinjam kepada para anggotanya. Usaha simpan pinjam ini bertujuan untuk membantu anggota KWT untuk memperoleh modal yang akan digunakan mengembangkan usaha masing-masing anggota dan sekaligus untuk meningkatkan modal KWT yang diperoleh dari bantuan SPP. Setiap anggota memperoleh pinjaman dengan plafon maksimal sebesar Rp 5.000.000, jumlah tersebut diberikan tergantung dari jenis usaha yang dikembangkan oleh anggota. Bunga yang dikenakan kepada masing-masing anggota KWT adalah

sebesar 2% menetap. Pembayaran pokok dan bunga pinjaman dilakukan setiap 6 bulan sekali atau musiman. Setelah semua anggota membayar pokok dan bunga pinjaman, dana tersebut langsung dipinjamkan kembali ke anggota, apabila masih ada sisa dana yang tidak dipinjam maka ibu-ibu non KWT di perbolehkan meminjam dana tersebut dengan catatan ikut dalam organisasi PKK Banjar Dinas Witajati.

Kelompok wanita tani “Sari Tunjung” merupakan salah satu kelompok yang di bentuk berdasarkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM MP) pada tahun 2013. Kelompok wanita tani “Sari Tunjung” beralamat di Banjar Dinas Witajati, Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Pada tahun 2014 kelompok wanita tani ini memperoleh dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dari UPK yang ke 3 kalinya sebesar Rp 150.000.000. Dana tersebut merupakan dana pinjaman dari pemerintah untuk mengembangkan kelompok wanita tani dalam hal untuk modal usaha anggotanya. Dana tersebut tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan harus di kelola dengan baik oleh kelompok dan harus dikembalikan pada pemerintah dalam kurun waktu 3 tahun dengan bunga 1% menetap perbulan. Dengan demikian kelompok wanita tani “Sari Tunjung” harus bisa mengelola dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana tersebut.

METODE

Berdasarkan analisis situasi dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama dalam program pegabdian pada

masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengelola kelompok wanita tani di desa selat kecamatan sukasada kabupaten buleleng dalam menyusun laporan keuangan berbasis sak ETAP dengan memperhatikan asset biologis. Kegiatan diawali dengan koordinasi, kemudian dilakukan tindak lanjut kegiatan berupa pendampingan dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan kegiatan dan pendampingan bagi kelompok wanita tani Dusun Witajati, Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Hampir 95 persen pengelola KWT dapat menyusun laporan keuangan dengan benar. Walaupun masih menggunakan metode pembukuan manual. Bagi entitas yang bergerak di industri perkebunan atau peternakan, maka akan muncul jenis aset yang khusus pada sederet klasifikasi aset yang dilaporkannya. Aset khusus yang menjadi pembeda tersebut adalah aset biologis. Aset biologis adalah aset entitas berupa hewan dan atau tanaman (IAS 41). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya proses transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada saatnya aset ini dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh entitas. Karakteristik khusus inilah yang juga melekat pada entitas industri perkebunan seperti yang dijadikan obyek pada penelitian ini. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (Ridwan,

2011). Terkait dengan kegiatan ini, maka penjelasan mengenai aset biologis dikhususkan pada aset biologis berupa tanaman perkebunan. Aset biologis, khususnya yang berbentuk tanaman perkebunan, dapat diklasifikasikan sebagai berikut (SE Bapepam, 2002): tanaman semusim, tanaman keras, tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali tetapi bukan tanaman keras, tanaman hortikultura, tanaman non hortikultura, tanaman belum menghasilkan, dan tanaman menghasilkan.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar perusahaan (Artawan, 2015). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Kasmir, 2008).

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan suatu entitas terdiri dari:

1. Neraca

Neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu akhir pelaporan dan minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: Kas dan setara kas; Piutang usaha dan piutang lainnya; Persediaan; Properti investasi; Aset tetap; Aset tidak berwujud; Utang usaha dan utang lainnya; Aset dan kewajiban pajak; Kewajiban diestimasi; dan Ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahandan

perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: Pendapatan; Beban keuangan; Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; Beban pajak; Laba atau rugi neto.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi ekuitas untuk suatu periode, pos-pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atau kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan harus:

- a. menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu.
- b. mengungkapkan informasi yang diisyaratkan dalam SAK ETAP

tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan program pengabdian masyarakat di atas, maka secara realistis implementasi pelatihan dan pendampingan para pengelola Kelompok Wanita Tani dalam menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP, sangat bermanfaat bagi: para pengelola Kelompok Wanita Tani di Desa Selat Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng sebagai wujud Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan manajemen usaha berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariantini, N. L. G. (2014). Penerapan SAK ETAP dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Lembang Sejahtera Mandiri. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Artawan, K. W. (2015). *Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK-ETAP pada Gapoktan Amerta Sari Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Darmayanti, N. P. O. A., Herawati, N. N. T., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak-Etap Dan Penilaian Kinerja Pada Umkm Pengrajin Endek Mastuli "Ayu Lestari" Di Desa Kalianget Kecamatan Buleleng. *E-Jurnal Jurusan Akuntansi Program SI*, 7(1).
- Dwidiyantini, K. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Manufaktur Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tugu Sari Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Jurusan Akuntansi Program SI*, 7(1).
- Gambaran umum wilayah Kabupaten Buleleng. (2018).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika, N. P. Y. (2014). Analisis Pendapatan Kaum Perempuan Sebelum dan Setelah Mengikuti Kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) Di Desa Penebel. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Koordinasi Bidang Kesejahteraan Masyarakat. (2007). *Pedoman umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri*. Jakarta.
- Nurmayasari, D. (2014). *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) "Laras Asri" pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.

PELATIHAN KETERAMPILAN MENGOLAH KUE KERING KASAVA DAN PENYUSUNAN PEMBUKUAN WARGA LKSA WIDYA ASIH SINGARAJA

Lucy Sri Musmini,¹ Luh Indrayani,² Cok. Istri Raka Marsiti³, Ni Wayan Sukerti⁴

^{1,2} Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FEB Undiksha, ^{3,4} Jurusan Teknologi Industri FTK Undiksha

Email: lucy.musmini@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service activity aims to provide training in cake processing and training in preparing simple bookkeeping for children at Widya Asih Singaraja Orphanage. The training participants consisted of 49 orphanage children who were very enthusiastic about participating in the training and producing pastry products with attractive packaging. The participants were very happy and interested to continue the practice of processing cakes independently to realize being an entrepreneur. This training activity was preceded by a lecture on the provision of material, questions and answers and practice on processing cassava cakes and bookkeeping. The results of the evaluation during the activity can be concluded that the implementation of P2M is able to provide very valuable and targeted benefits for the citizens of the Child Welfare Institution (LKSA) to provide skills experience as a basis for forming entrepreneurial interest

Keywords: Training, kasava cake, entrepreneurship, bookkeeping

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengolah kue serta pelatihan menyusun pembukuan sederhana kepada anak-anak di Panti Asuhan Widya Asih Singaraja. Peserta pelatihan ini terdiri dari 49 orang anak panti yang sangat antusias mengikuti pelatihan dan menghasilkan produk kue kering dengan kemasan yang menarik. Para peserta sangat senang dan tertarik untuk melanjutkan kegiatan praktek mengolah kue secara mandiri untuk mewujudkan menjadi seorang wirausaha. Kegiatan pelatihan ini didahului dengan ceramah pemberian materi, tanya jawab dan praktik mengolah kue kering kasava dan pembukuan. Hasil evaluasi selama kegiatan berlangsung dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P2M ini mampu memberikan manfaat yang sangat berharga dan tepat sasaran bagi warga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) untuk memberi pengalaman keterampilan sebagai dasar terbentuknya minat wirausaha

Kata Kunci: Pelatihan, kue kasava, wirausaha, pembukuan

PENDAHULUAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Widya Asih Singaraja yang beralamat di Jalan WR. Supratman, Gang Undis, Lingkungan Banyuning Utara, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dipimpin oleh Bapak Frangky, dengan

jumlah anak asuh bervariasi dari tingkat SMP sampai SMA/SMK dan Perguruan Tinggi, seperti terlihat pada tabel di bawah ini per Bulan Agustus 2018.

Tabel 1. Keadaan Warga Panti Asuhan Widya Asih Singaraja berdasarkan tingkat pendidikan

Umur	Pendidikan				Jumlah		
	SMP		SMA		L	P	
	L	P	L	P			
7-12 tahun	3	8	17	14	20	22	42
19- ke atas	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Administrasi Panti Asuhan Widya Asih Singaraja.

Berdasarkan data di atas, bahwa selain sekolah, kegiatan anak-anak panti hanya olah raga, menata lingkungan, dan belum pernah diberikan pelatihan baik pelatihan keterampilan membuat makanan ataupun pelatihan kewirausahaan. Sejauh ini sangat memerlukan kerjasama untuk melatih anak-anak panti dalam bentuk keterampilan wirausaha dan pembuatan produk makanan, sebab, hal tersebut sangat berguna bagi anak-anak jika mereka sudah siap terjun ke masyarakat. Di pihak lain potensi anak-anak setingkat SMP dan SMA masuk dalam kategori remaja produktif, jika dilatih berbagai keterampilan tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Secara umum anak asuh yang dibina di lembaga ini masih memiliki orang tua lengkap, namun kurang mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan mereka. Anak-anak panti harus dibina mentalnya dan mereka membutuhkan suatu keterampilan, sehingga nantinya bisa mandiri jika terjun ke masyarakat. Situasi ini sangat menarik tim pengabdian ini untuk melaksanakan P2M dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan mengolah kue kering berbahan tepung singkong, yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk *sharing* yang sangat berguna untuk anak-anak di panti asuhan yang juga merupakan calon penerus tongkat estafet pembangunan nasional ini. Selain itu program pengabdian masyarakat ini tentu saja terkait erat dengan program yang dicanangkan oleh Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Nasional dalam hal pemberian dan pemerataan bekal pendidikan dan keterampilan baik yang bersifat formal maupun non formal bagi seluruh remaja produktif (Kesiman, 2013) Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membantu terwujudnya program-program sosial dan pendidikan dalam upaya meningkatkan keterampilan untuk kemandirian warga panti khususnya.

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi di atas, dapat dirumuskan beberapa

permasalahan yang akan dipecahkan melalui P2M sebagai berikut: (1) Anak asuh dari panti asuhan Widya Asih Singaraja belum pernah mendapat pelatihan kewirausahaan dan keterampilan mengolah kue kering sebagai modal kesiapan terjun dimasyarakat, (2) Anak-anak panti Asuhan berkeinginan memiliki keterampilan kewirausahaan terutama juga keterampilan dasar mengolah kue kering yang didukung dengan fasilitas yang tersedia di panti, agar ketika mereka keluar dari panti sudah siap untuk bekerja maupun berwirausaha. Anak-anak melalui Kepala Panti sesungguhnya sangat memerlukan kegiatan pelatihan keterampilan sebagai bekal mereka di masyarakat.

Kegiatan pelatihan dalam bentuk program pelatihan bagi warga panti Asuhan Widya Asih kelompok produktif dalam bentuk pemberian pelatihan pembukuan dan pelatihan keterampilan bidang boga tentang pengolahan dan pengemasan kue kering berbahan tepung kasava, sehingga hasil-hasil keterampilan mereka sekaligus dapat dijadikan kegiatan lanjutan untuk mengembangkan wirausaha aneka produk olahan berbahan tepung kasava. Adapun tujuan pelatihan kewirausahaan dan pelatihan keterampilan mengolah kue kering berbahan tepung kasava adalah sebagai berikut: (1) menumbuhkembangkan dan melatih cara mengelola pembukuan sederhana seperti menentukan harga pokok suatu produk, harga jual, menentukan presentase keuntungan yang direalisasikan atau disinergikan dengan penjualan kue hasil pelatihan, (2) melatih keterampilan mengolah, mengemas, menjual kue kering berbahan tepung kasava sehingga anak-anak panti memiliki pengetahuan dan keterampilan nyata untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Sedangkan bagi peserta bermanfaat untuk: (1) meningkatkan minat wirausaha anak-anak panti asuhan, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidang pengolahan, pengemasan, dan penjualan kue kering berbahan tepung

singkong, sehingga anak-anak merasakan secara nyata berwirausaha, (3) mendeskripsikan tanggapan para peserta pelatihan/warga LKSA Widya Asih terhadap pelatihan ini, sekaligus mengembangkan wirausaha baru.

Berdasarkan permasalahan yang dirasakan oleh warga LKSA Widya Asih Singaraja dan kebutuhan yang mendesak untuk dilatihkan kewirausahaan dan keterampilan mengolah kue kering berbahan tepung kasava, maka ditemukan suatu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu memberikan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan pengolahan, pengemasan kue kering berbahan tepung kasava sehingga mampu meningkatkan minat untuk berwirausaha, melalui kerjasama perguruan tinggi (sebagai implementasi Dharma ke-3) yaitu pengabdian pada masyarakat. Perguruan tinggi sebagai mitra masyarakat sudah selayaknya memberikan kontribusi kepada masyarakat dilingkungannya. Khalayak sasaran yang strategis untuk masalah ini adalah warga Panti Asuhan Widya Asih Singaraja yang terkatagori usia produktif sejumlah 42 orang. Dipilihnya, warga panti yang usianya berkisar 13-17 tahun karena usia yang sangat produktif untuk mengembangkan ide-ide kewirausahaan, daya terima untuk latihan keterampilan sangat tinggi pada usia tersebut, sarana dalam hal ini dapur untuk berlatih tersedia dan memadai, Selain itu sejauh ini belum pernah dilaksanakan pelatihan sejenis di Panti Asuhan Widya Asih. Harapannya terwujudnya wirausaha mandiri sesuai harapan pemerintah khususnya dinas sosial.

METODE

Program kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) ini menggunakan metode pelatihan yang didahului melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Metode ceramah dilakukan dalam rangka memberikan informasi tentang bagaimana

mengelola pembukuan, teori berwirausaha, aspek peluang usaha, serta perhitungan sederhana rugi laba. Selanjutnya instruktur Boga akan memberikan wawasan pengetahuan tentang kue kering berbahan tepung kasava, tips dan teknik yang tepat agar kue kering yang dihasilkan sesuai standar yang diharapkan. Metode demonstrasi dilakukan dalam membuat perhitungan rugi laba, pembukuan pengeluaran dan pemasukan, analisis harga jual dan harga pokok. Sedangkan demonstrasi pengolahan kue kering dimulai dari menganalisis resep, mengolah produk sehingga menghasilkan kue kering sesuai standar resep. Demikian juga untuk pengemasan, diupayakan melatih cara membuat kemasan yang menarik. Metode Tanya jawab dilakukan selama proses pelatihan baik secara teoritis maupun dalam kegiatan praktik.

Kegiatan evaluasi program pengabdian ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dalam proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilihat dari dua tolok ukur sebagai berikut: (1) Respons positif dari peserta pelatihan. Respons peserta pelatihan akan diukur melalui observasi selama pelatihan berlangsung dan dengan memberikan kuesioner yang menyangkut kesan, saran, kritik dan usulan peserta pelatihan terhadap program pengabdian masyarakat ini, dan (2) Meningkatnya keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan. Keterampilan peserta pelatihan akan diobservasi saat pelatihan melalui lembar observasi kinerja persiapan, proses pengolahan dan produk akhir yang telah dikemas. Selanjutnya produk kue kering harus bisa dijual sebagai wujud nyata berwirausaha.

Selain aspek penilaian di atas, keberhasilan pelatihan ini dilihat dari antusias peserta mengikuti pelatihan yang dilihat dari kehadiran, dan hasil pelatihan bisa dilanjutkan pada usaha secara kelompok maupun mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian mutlak dibutuhkan saat anak-anak panti asuhan menginjak usia 18 tahun atau saat mereka lulus SMA. Salah satu upaya untuk menuju kemandirian anak-anak panti asuhan adalah dengan memberikan pandangan tentang kewirausahaan (Isbanah, Kautsar, dan Prabowo, 2017). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dengan aspek *personal skill, thinking skill, social skill, dan vokasional skill*, diyakini dapat mendorong minat peserta didik untuk berwira usaha (Mubarak, Hafidhuddin, Tanjung, Tamam, 2018). Kecakapan hidup yang dimiliki seseorang dapat menumbuhkan jiwa wira usaha serta kemandirian anak-anak panti asuhan.

Pentingnya pengenalan kewirausahaan bagi anak-anak panti asuhan tidak terlepas dari tuntutan kemandirian yang diharapkan setelah mereka keluar dari panti asuhan. Kewirausahaan diartikan sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui kesempatan bisnis manajemen, pengambilan resiko yang tepat dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan supaya proyek terlaksana dengan baik (Kao, *et al.*, dalam Setyawati, Nugraha, dan Ainuddin, 2013). Kewirausahaan yang diberikan berupa pelatihan, bertujuan agar dimasa yang akan datang anak-anak panti asuhan dapat menjadi wira usaha sehingga menjadi orang mandiri saat mereka menjadi bagian masyarakat.

Salah satu usaha yang dapat dikembangkan dengan mudah adalah usaha kue kering. Kue kering adalah kue manis yang kecil, kebanyakan adonan kue kering banyak diambil dari adonan cake dengan mengurangi jumlah telur, susu, dan jumlah cairan yang digunakan (Hamidah, 2006). Adonan ini memudahkan dalam pencampuran, pembentukan kue sehingga tetap teguh pada saat ditaruh dalam loyang. Sebelum membuat kue kering terlebih dahulu harus menguasai

tentang bahan-bahan untuk membuat kue kering. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kue kering adalah:

1. Tepung Kasava
Tepung kasava adalah tepung dari umbi singkong yang diproses dengan cara dikeringkan, lalu di selip dan menghasilkan tepung sehalus terigu. Tepung kasava memanfaatkan potensi lokal khususnya Kabupaten Buleleng yang wilayahnya bertanah kering cocok sebagai penghasil umbi-umbian terutama singkong. Di Desa Bukti kecamatan Kubutambahan terdapat sentra pengolahan umbi singkong menjadi tepung. Hal ini untuk mengurangi subsidi terigu dan meningkatkan penghasilan petani.
2. Tepung terigu
Tepung terigu berasal dari biji gandum yang mengandung gluten. Gluten adalah protein yang tidak larut dalam air dan mempunyai sifat elastis. Tepung terigu yang cocok digunakan untuk membuat kue kering adalah yang mempunyai kandungan protein 8-10%. Tepung terigu yang banyak beredar dipasaran sangat banyak jenisnya dengan berbagai merk agar tidak keliru membeli tepung terigu dibawah ini penggolongan tepung terigu berdasarkan kadar proteinnya.
3. Lemak
Lemak yang paling baik adalah lemak dengan kandungan air rendah dan tanpa rasa. Lemak yang digunakan untuk membuat kue kering adalah butter, margarine atau campuran keduanya. Untuk mendapatkan kue yang lezat dapat menggunakan butter (berasal dari lemak hewani) tentu harganya jauh lebih mahal sedangkan margarine berasal dari lemak tumbuhan dengan harga yang lebih murah.
4. Telur
Penggunaan telur dalam pembuatan kue kering hanya dibutuhkan bagian kuningnya saja karena kuning telur membuat kue kering lebih renyah, empuk

dan menambah warna pada kue kering, jika putih telur digunakan dalam pembuatan kue kering akan menghasilkan kue yang keras kecuali lidah kucing.

5. Kemasan

Kemasan merupakan salah satu proses yang paling penting untuk menjaga kualitas produk makanan selama penyimpanan, transportasi, dan penggunaan akhir.

Kemasan yang baik tidak hanya sekedar untuk menjaga kualitas makanan tetapi juga secara signifikan memberikan keuntungan dari segi pendapatan. Selama distribusi, kualitas produk pangan dapat memburuk secara biologis dan kimiawi maupun fisik. Oleh karena itu, kemasan makanan memberikan kontribusi untuk memperpanjang masa simpan dan mempertahankan kualitas dan keamanan produk makanan (Jun, 2005).

Berdasarkan bahan dasar pembuatannya maka jenis kemasan pangan yang tersedia saat ini adalah kemasan kertas, gelas, kaleng/logam, plastik, dan kemasan komposisi atau kemasan yang merupakan gabungan dari beberapa jenis bahan kemasan, misalnya

gabungan antara kertas dan plastik, kertas dan logam. Masing-masing jenis bahan kemasan ini mempunyai karakteristik tersendiri, dan ini menjadi dasar untuk pemilihan jenis kemasan yang sesuai untuk produk pangan (Julianti & Nurmira, 2006). Penggunaan plastik sebagai pengemas pangan terutama karena keunggulannya dalam hal bentuknya yang fleksibel sehingga mudah mengikuti bentuk pangan yang dikemas, berbobot ringan, tidak mudah pecah, bersifat transparan/tembus pandang.

Sesuai dengan jadwal yang telah dirancang, sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, terlebih dahulu tim pelaksana P2M melaksanakan observasi ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Widya Asih, pada hari Kamis, 16 Mei 2019, dan disepakati pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari minggu, 26 Mei 2019 pada jam 10.00 wita. Adapun pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

Waktu	Kegiatan	Pelaksana	keterangan
10.00-10.15	Pembukaan	Ketua Tim P2M	Penyampaian ucapan terimakasih, dan menyampaikan tujuan, manfaat kegiatan
10.15-10.30	Sambutan kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak	Bapak Frangky	
10.30-11.00	Penyampaian materi I	Luh Indrayani, S.Pd., M.Pd Lucy Sri Musmini, SE., M.Si., Ak	Materi pengenalan perhitungan keuangan sederhana Praktik menghitung harga pokok penjualan
11.00-11.30	Istirahat (Makan Siang)	Tim Pelaksana	Seluruh anak asuh dan staf dan tim P2M
11.30-12.00	Penyajian materi II	Cok. Istri Raka Marsiti, S.Pd., M.Pd Ni Wayan Sukerti, S.Pd., M.Pd	Materi Kue Kering TIPS mengolah kue kering
12.00-15.00	Praktik membuat kue kering yang meliputi: 1. Kastengel 2. Nastar 3. Semprit	Instruktur dan tim P2M	Sesuai resep
15.00-15.30	Evaluasi dan penutupan	Tim pelaksana, peserta dan	

Selama proses kegiatan berlangsung peserta sangat antusias mengikuti pelatihan, baik secara teori maupun praktik. Hal ini dilihat dari kehadiran peserta sesuai dengan jumlah yang diundang yaitu 49 orang, dan hadir sebanyak 49 orang, artinya kehadiran 100%. Kegiatan diawali dengan memberikan wawasan mengenai kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan yang dapat dilakukan setelah anak-anak panti asuhan saat keluar dari yayasan. Dalam berwira usaha perlu juga dipahami bagaimana mengelola keuangan usaha yang telah didirikan. Pemahaman tentang menghitung pendapatan dan biaya dalam melakukan produksi perlu juga diketahui bagi seseorang yang ingin berwira usaha. Selama pemberian teori pengelolaan keuangan, anak-anak panti asuhan sangat antusias menyimak pemaparan narasumber. Beberapa anak bahkan menyampaikan pertanyaan terkait pengelolaan keuangan. Ada peserta yang bertanya tentang rentang waktu pencatatan setiap transaksi, bagaimana menghitung laba, serta bagaimana menghitung biaya yang bagi mereka sulit untuk dihitung dalam proses produksi.

Selanjutnya kegiatan praktik pembuatan kue kering dibagi dalam 3 kelompok, dengan masing-masing kelompok berjumlah antara 15-16 orang. Kelompok 1 membuat nastar, kelompok 2 membuat kastengel, kelompok 3 membuat semprit. Tiap kelompok mempelajari resep, dimulai dengan menimbang bahan, membuat adonan, membentuk, menyiapkan oven, memanggang dan mengemas. Selama proses pembuatan kue, semua anggota kelompok bekerja sesuai tugasnya, dan sangat kompak, saling bekerjasama. Kesulitan yang dirasakan hanya pada proses pembentukan nastar bentuknya belum sama tergantung adonan yang diambil, ada besar, sedang dan kecil. Demikian pula pada pembuatan semprit, belum bagus karena belum terlatih. Secara umum hasilnya keseluruhan sudah sesuai resep dari aspek rasa, warna dan tekstur. Menurut

penilaian ketua lembaga (Bapak Frangky) menyatakan puas dengan hasil pelatihan keterampilan anak-anak asuhnya, dan sudah berhasil sesuai resep yang diberikan. Selanjutnya semua kelompok menampilkan hasil praktik dalam kemasan toples yang sudah berlabel “Asih Cookies” yang menarik. Berikut dokumentasi selama pelatihan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Widya Asih Singaraja (Musmini, Indrayani, & Marsiti, 2019):



Gambar 01. Ketua Pelaksana (Ibu Lucy Sri Musmini) memberikan materi menyusun perhitungan harga pokok produksi.



Gambar 02: Hasil Produk 3 jenis kue kering yang telah dikemas dan siap dijual.



Gambar 03. Foto bersama tim pelaksana, staf LKSA, dan peserta pelatihan



Gambar 04. Instruktur anggota Tim 2 (Ibu Cok) melatih dan mengontrol proses pengolahan kue nastar

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan hasil evaluasi terhadap temuan-temuan selama proses kegiatan P2M, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen keuangan, keterampilan mengolah dan mengembangkan usaha kue kering berbahan tepung kasava bagi warga panti asuhan widya asih singlaraja dapat memberikan manfaat terutama keterampilan membuat kue kering serta tepat sasaran. Pelatihan ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan serta antusias peserta sehingga menghasilkan produk sesuai yang diharapkan. Saran dari peserta pelatihan, agar pelatihan sejenis bisa dilaksanakan secara berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan secara profesional, karena disadari keterampilan akan terbentuk jika berlatih secara berkala.

DAFTAR RUJUKAN

- Julianti, E. & Nurmirah, M. 2006. Teknologi Pengemasan. Buku Ajar Departemen Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. www.ucarecdn.com/e173244f-0f72-4b04-b41d-74d78cee852c/
- Hamidah, S. 1996. Patiseri. Diktat Jurusan

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. IKIP Yogyakarta.

Isbanah, Y., Kautsar, A. & Prabowo, P. S. 2017. Membangun Kemandirian Financial Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *ABDIMAS*. vol. 21. 2. Desember.

Jun, H. Han. 2005. *Innovations in Food Packaging*. Elsevier Ltd.

Kesiman, M. W. A. 2013. Pelatihan Microsoft Power Point 2007 untuk Anak-anak Panti Asuhan Se-Kecamatan Buleleng. <https://doi.org/10.23887/jwl.v212.9140>

Mubarak, Z., Hafidhuddun, D., Tanjung, H. & Tamam, A.M. 2018. Pendidikan Wira Usaha Bagi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*. vol.7. 2. Oktober.

Musmini, S. L., Indrayani, L., & Marsiti, C. I. R. 2019. *Pelatihan Manajemen Keuangan, Keterampilan Mengolah Dan Mengembangkan Usaha Kue Kering Berbahan Tepung Kasava Bagi Warga Panti Asuhan Widya Asih Singaraja*. Singaraja-Bali.

Setyawati, E. C.N. Nugraha, H.S. & Ainuddin, I. 2013. Karakteristik Kewirausahaan dan Lingkungan Bisnis sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha. *Jurnal Administrasi Bisnis*. vol. 2. 1. Maret.

PEMBERDAYAAN SEMANGAT NGAYAH MASYARAKAT DESA BELATUNGAN MELALUI KEGIATAN KKN-PPM

Dewa Gede Hendra Divayana¹, I Putu Wisna Ariawan², P. Wayan Arta Suyasa³

^{1,3}Prodi Pendidikan Teknik Informatika, FTK UNDIKSHA; ²Prodi Pendidikan Matematika, FMIPA UNDIKSHA
Email: hendra.divayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

KKN-PPM (Community Service Program-Community Empowerment Learning) in Belatungan Village was aimed to implement programs that can foster the spirit of Ngayah in order to empower the Belatungan Village community to realize self-sufficiency in fulfilling their vital needs. The method was used in the implementation of KKN-PPM includes two stages, namely: the preparation and briefing stage, and the implementation stage. The KKN-PPM activity involved three members of the community servicer, 30 students, and the entire community of Belatungan Village. The results of this community service were the outputs of the four KKN-PPM programs in Belatungan Village. The output of a populist economic program consists of making chips and cakes training. The output of educational, arts and cultural programs consist of free tutoring in Mathematics and English, training in how to speak politely, dance training, training of making the Canang/Banten, and training of making the Klatkat. The output of rural information technology program consists of a village web profile and Microsoft Office training. The output of Sanitation and Health Program consists of trash management training, training on medicinal plant empowerment, as well as training in bathing and brushing teeth regularly twice a day.

Keywords: KKN-PPM, Ngayah, Self-sufficiency, Vital, Belatungan Village

ABSTRAK

KKN-PPM di Desa Belatungan bertujuan untuk melaksanakan program-program yang dapat menumbuhkan semangat ngayah dalam rangka pemberdayaan masyarakat Desa Belatungan untuk mewujudkan swasembada pemenuhan kebutuhan vital mereka. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKN-PPM ini meliputi dua tahapan, yaitu: tahap persiapan dan pembekalan, dan tahap pelaksanaan. Kegiatan KKN-PPM ini melibatkan 3 anggota pengabdian, 30 mahasiswa, dan seluruh masyarakat Desa Belatungan. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah luaran dari empat program KKN-PPM di Desa Belatungan. Luaran program ekonomi kerakyatan yang berupa kegiatan pembuatan kripik dan jajan. Luaran program pendidikan, seni, dan budaya berupa les gratis mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, pelatihan cara berkomunikasi yang santun, pelatihan tari, pembuatan canang/banten, dan pembuatan klatkat. Luaran program teknologi informasi pedesaan berupa web profil desa dan pelatihan pengoperasian microsoft office. Luaran program sanitasi dan kesehatan berupa pelatihan pengolahan sampah, pelatihan pemberdayaan tanaman obat, serta pelatihan mandi dan gosok gigi secara rutin 2 x sehari.

Kata kunci: KKN-PPM, Ngayah, Swasembada, Vital, Desa Belatungan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi akibat pengaruh globalisasi telah merubah gaya hidup, kebiasaan, moral, dan termasuk juga semangat untuk bekerjasama dan tolong menolong yang semakin memudar, serta meningkatnya rasa individualistik di kalangan masyarakat. Hal ini diperkuat dari pernyataan Ngafifi (2014) yang

menyatakan bahwa kemajuan teknologi mampu mengendorkan semangat kebersamaan dan solidaritas. Pernyataan Ngafifi tersebut juga diperkuat oleh pendapat Nasution (2017) yang menyatakan bahwa munculnya sikap individualisme yang tinggi akibat pengaruh *westernisasi* akan memudahkan semangat kebersamaan yang memicu

kemunduran budaya lokal. Saat ini pengaruh teknologi informasi yang terjawantahkan melalui kemunculan *smartphone*, *tablet*, dan teknologi sejenis lainnya sudah masuk ke semua lini kehidupan baik pada daerah perkotaan sampai dengan daerah pedesaan.

Khusus pada daerah pedesaan, kemajuan teknologi informasi sangat disambut gembira, antusias dan positif oleh masyarakat karena menjadi jalan untuk menunjukkan adanya kemajuan pola dan gaya hidup di desa yang melek akan teknologi dan tentunya dapat memudahkan komunikasi dengan lingkungan luar desa.

Akan tetapi, dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi yang berlebihan ke desa, diantaranya: masyarakat desa menjadi malas berbaur dan rasa kebersamaan mereka memudar, masyarakat cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan asyik memainkan/mengoperasikan teknologi secara berlebihan. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Kogoya (2015) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi menimbulkan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat desa. Dampak positif tentu memudahkan komunikasi antar warga desa, sedangkan dampak negatifnya tentu rasa kebersamaan untuk berkumpul dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama akan mengendor akibat setiap individu dalam masyarakat mempunyai kesibukan tersendiri sesuai dengan pengekspresian diri mereka sendiri dalam mengoperasikan teknologi tersebut.

Dampak positif dan negatif kemajuan teknologi tersebut juga terjadi di Desa *Belatungan*, Kecamatan *Pupuan*, Kabupaten *Tabanan*, Bali. Hal tersebut

telah memicu gaya hidup masyarakat Desa *Belatungan* yang memudahkan semangat *ngayah* (kebersamaan dan gotong royong) masyarakat dalam memenuhi kebutuhan vital mereka.

Melihat permasalahan dan kenyataan yang terjadi khususnya di Desa *Belatungan* terkait kemajuan teknologi dan globalisasi yang masuk ke desa, memunculkan suatu ide/gagasan untuk mengajak masyarakat desa untuk bangkit kembali membangun desanya dengan mengedepankan semangat kebersamaan dan gotong royong.

Salah satu gagasan tersebut dapat tertuangkan melalui kegiatan *KKN-PPM* di Desa *Belatungan*. Melalui kegiatan *KKN-PPM* ini, dapat terjadi hubungan yang harmonis antara masyarakat desa dengan mahasiswa yang melaksanakan kegiatan *KKN-PPM* di desa *Belatungan*. Pada tahun 2019 ini, kegiatan *KKN-PPM Undiksha* diselenggarakan di Desa *Belatungan*, Kecamatan *Pupuan*, Kabupaten *Tabanan* dengan alasan untuk memberdayakan kembali semangat *ngayah* (kebersamaan dan gotong royong) masyarakat yang mulai memudar akibat pergaulan dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Ada 4 program yang perlu diwujudkan di Desa *Belatungan* dengan pemberdayaan semangat *ngayah* masyarakat melalui kegiatan *KKN-PPM Undiksha*, diantaranya: program ekonomi kerakyatan; program pendidikan, seni dan budaya; program teknologi informasi untuk pedesaan; serta program sanitasi dan kesehatan.

Empat program tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan swadaya masyarakat desa *Belatungan* dalam memenuhi kebutuhan

vital dalam hidupnya agar tidak tergerus dalam kemajuan teknologi dan globalisasi, sehingga nantinya masyarakat desa tetap dapat bertahan hidup dengan baik dan layak berdasarkan semangat *ngayah* (kebersamaan dan gotong royong) yang tinggi. Berdasarkan permasalahan, gagasan, dan program yang dilaksanakan pada kegiatan *KKN-PPM Undiksha* tahun 2019 di Desa *Belatungan*, maka fokus masalah yang dibahas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya:

1. Bagaimanakah wujud program ekonomi kerakyatan yang dilakukan di Desa *Belatungan* melalui kegiatan *KKN-PPM*?
2. Bagaimanakah wujud program pendidikan, seni, dan budaya yang dilakukan di Desa *Belatungan* melalui kegiatan *KKN-PPM*?
3. Bagaimanakah wujud program teknologi informasi pedesaan yang dilakukan di Desa *Belatungan* melalui kegiatan *KKN-PPM*?
4. Bagaimanakah wujud program sanitasi dan kesehatan yang dilakukan di Desa *Belatungan* melalui kegiatan *KKN-PPM*?

Berdasarkan permasalahan, ide, bentuk program, maka tim pengabdian masyarakat tertarik untuk mengambil topik pengabdian tentang pemberdayaan semangat *ngayah* Desa *Belatungan* melalui kegiatan *KKN-PPM*.

METODE

Metode pelaksanaan *KKN-PPM* di Desa *Belatungan* dibagi menjadi 2 tahapan, diantaranya: (1) tahap persiapan dan pembekalan, dan (2) tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, dilakukan proses pendaftaran mahasiswa *KKN-PPM* dan dilakukan pembentukan

kelompok-kelompok mahasiswa *KKN-PPM* oleh panitia pusat *KKN-PPM Undiksha*. Pada tahap pembekalan, dilakukan beberapa hal, diantaranya: penyampaian visi, misi, tujuan kegiatan *KKN-PPM*; pengenalan lokasi *KKN-PPM*, tata cara penyusunan dan laporan program *KKN-PPM*, dan mekanisme pelaksanaan *KKN-PPM* oleh panitia pusat *KKN-PPM Undiksha*. Pada tahap pelaksanaan, dijelaskan langkah-langkah kegiatan dan indikator pencapaian keberhasilan program-program *KKN-PPM* di Desa *Belatungan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Program Ekonomi Kerakyatan di Desa *Belatungan*

Program ekonomi kerakyatan yang dikembangkan di Desa *Belatungan* dalam kegiatan *KKN-PPM* yaitu berupa kripik dan jajan. Kripik tersebut diberi nama “*Kritik Biu Belatungan*” dengan dua jenis rasa, diantaranya: pedas dan manis. Jajanan diberi nama “*Jajanan Timus Keladi Belatungan*”. Adapun luaran kripik tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dan jajanan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Kripik Biu *Belatungan*



Gambar 2. Jajanan Timus Keladi *Belatungan*

Makanan hasil program ekonomi kerakyatan Desa *Belatungan*, baik kritik maupun jajanan dibuat dengan bahan baku yang mudah dicari dan biaya pengolahannya murah. Adapun makanan yang dibuat berupa kripik terbuat dari pisang dan jajanan terbuat dari talas.

2. Wujud Program Pendidikan, Seni, dan Budaya di Desa *Belatungan*

Program pendidikan yang dikembangkan di Desa *Belatungan* dalam kegiatan *KKN-PPM* yaitu berupa kegiatan les gratis mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Pelatihan gratis tersebut dilaksanakan pada sore hari, agar tidak mengganggu jam sekolah anak-anak, sehingga mereka lebih fokus mengikuti pembelajaran di sekolah mereka masing-masing. Adapun luaran kegiatan tersebut ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Les Gratis Pelajaran Matematika & Bahasa Inggris

Selain kegiatan les gratis, program pendidikan yang dilakukan dalam *KKN-PPM* di Desa *Belatungan*, juga berupa kegiatan pembelajaran tata cara berkomunikasi yang santun. Adapun luaran pembelajaran berkomunikasi tersebut dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pembelajaran Cara Berkomunikasi Yang Santun

Program seni yang dikembangkan di Desa *Belatungan* dalam kegiatan *KKN-PPM* yaitu berupa pelatihan gratis tari Bali. Adapun luaran program seni dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Les Gratis Tari Bali

Program budaya yang dikembangkan di Desa *Belatungan* dalam kegiatan *KKN-PPM* adalah berupa pelatihan gratis membuat *banten/canang*, ketupat, dan *klatkat*. Luaran kegiatan pembuatan *banten/canang/banten* dapat dilihat pada gambar 6, pembuatan ketupat dapat dilihat pada gambar 7, dan pelatihan pembuatan *klatkat* dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 6. Pelatihan Pembuatan *Canang/Banten*



Gambar 7. Pelatihan Pembuatan Ketupat



Gambar 8. Pelatihan Pembuatan *Klatkat*

Bahan-bahan yang digunakan untuk pelatihan pembuatan *canang/banten*, *klatkat* dan ketupat diambil dari sumber daya alam yang ada di Desa *Belatungan*, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya pembelian bahan dalam kegiatan tersebut.

3. *Wujud Program Teknologi Informasi Pedesaan di Desa Belatungan*

Program teknologi informasi pedesaan yang dikembangkan di Desa *Belatungan* melalui kegiatan *KKN-PPM* yaitu berupa web profil Desa *Belatungan* dan pelatihan pengoperasian *Microsoft Office* untuk pegawai kantor desa dan guru SD dan SMP di Desa *Belatungan*. Adapun luaran web profil desa dapat dilihat pada gambar 9, sedangkan pelatihan pengoperasian *Microsoft Office* dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 9. Web Profil Desa



Gambar 10. Pelatihan Pengoperasian *Microsoft Office*

4. *Wujud Program Sanitasi dan Kesehatan di Desa Belatungan*

Program sanitasi dan kesehatan yang dikembangkan di Desa *Belatungan* dalam kegiatan *KKN-PPM*, diantaranya: pelatihan penampungan dan pengelolaan sampah, pelatihan pemberdayaan tanaman obat untuk pengobatan tradisional, pelatihan mandi dan gosok gigi secara rutin 2 x sehari. Adapun luaran kegiatan penampungan dan pengelolaan sampah dapat dilihat pada gambar 11, luaran pelatihan pemberdayaan tanaman obat dapat dilihat pada gambar 12, dan luaran pelatihan mandi dan gosok gigi 2 x sehari dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 11. Pelatihan Penampungan & Pengelolaan Sampah



Gambar 12. Pelatihan Pemberdayaan Tanaman Obat Untuk Pengobatan Tradisional



Gambar 13. Pelatihan Mandi dan Gosok
Gigi 2 x Sehari

Program ekonomi kerakyatan, khususnya dalam kegiatan pembuatan kripik dan jajanan dengan menggunakan bahan alami dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya dukungan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Suja dan Sudria (2019) tentang penggunaan bahan alami untuk membuat makanan vegetarian yang bercirikan Bali. Program pendidikan dalam kegiatan *KKN-PPM Undiksha* tahun 2019, khususnya dalam kegiatan pembelajaran tata cara berkomunikasi yang santun dapat berjalan dengan lancar, dikarenakan adanya sumber pengetahuan yang mengacu pada penelitian Arnyana, dkk (2017) tentang pendidikan karakter.

Program seni, khusus dalam kegiatan pelatihan gratis tari Bali, pembuatan *canang*, pembuatan ketupat, dan pembuatan *klatkat* telah berjalan dengan baik dengan dukungan sumber pengetahuan dari hasil penelitian Ariawan, dkk (2018) tentang nilai tanggung jawab, nasionalisme, etika publik, dan komitmen mutu. Program teknologi informasi pedesaan, khususnya dalam pembuatan web profil telah berjalan dengan baik, karena dukungan pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian Divayana, Suyasa, dan Sugihartini tentang pembuatan web. Kegiatan terkait pelatihan pengoperasian microsoft office juga telah berjalan dengan baik karena dukungan pengetahuan yang bersumber dari hasil

penelitian Sugiharni (2018) tentang pembuatan modul digital.

Program sanitasi dan kesehatan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik dengan dukungan pengetahuan dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan Mardwita, dkk (2018) tentang pembuatan pupuk dari olahan limbah rumah tangga. Kegiatan pelatihan pemberdayaan tanaman obat untuk pengobatan tradisional juga telah berjalan dengan baik dengan dukungan pengetahuan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Rahmatullah (2018) tentang pembudidayaan tanaman obat. Kendala yang masih ditemukan dalam kegiatan *KKN-PPM* di Desa *Belatungan* ini adalah masih ada juga beberapa oknum di masyarakat yang melakukan pembakaran sampah secara sembarangan.

SIMPULAN

Keempat program *KKN-PPM Undiksha* yang dilaksanakan pada tahun 2019 di Desa *Belatungan* berjalan dengan lancar, berkat adanya antusiasme yang tinggi dari masyarakat dan bantuan mahasiswa yang mengambil matakuliah KKN. Keempat program *KKN-PPM* tersebut telah mampu memberikan pengetahuan dan membuka wawasan masyarakat terkait pentingnya semangat *ngayah* yang harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Desa *Belatungan* dalam rangka pemenuhan kebutuhan vital dalam kelangsungan hidup mereka, melalui program ekonomi kerakyatan, program pendidikan, seni, dan budaya, program teknologi informasi pedesaan, serta program sanitasi dan kesehatan. Pekerjaan ke depan yang perlu dilakukan dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah secara baik yaitu dengan memberikan pelatihan yang lebih insentif terkait tata cara pengelolaan sampah yang benar, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariawan, I.P.W., Simatupang, W., Ishak, A.M., Agung, A.A.G., Suratmin, Adiarta, A., & Divayana, D.G.H. (2018). Development of ANEKA Evaluation Model Based on TOPSIS in Searching the Dominant Aspects of Computer Learning Quality Determinants. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 96, No. 19, 6580-6596.
- Arnyana, I.B.P., Sadia, I.W., Suma, I.K., & Divayana, D.G.H. 2017. Determination of Effectiveness of Evaluation Results on School Culture And Character of Junior High School Students Using Character Assessment Instruments with the Local Wisdom of Bali Based on Mobile Phone. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 95, No. 20, 5348-5359.
- Kogoya, D. 2015. Dampak Penggunaan Handphone Pada Masyarakat: Studi Pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua. *Acta Diurna*, Vol.4, No.4, 1-14.
- Mardwita, Yusmartini, E.S., Kalsum, U, Rifdah, & Angkasa, Z. (2018). Penyuluhan Pembuatan Kompos Dari Limbah Rumah Tangga Menggunakan Komposter di Kelurahan Kebun Bunga Palembang. *Widya Laksana*, Vol. 7, No. 2, 171-177.
- Nasution, R.D. 2017. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21, No. 1,30-42.
- Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 33-47.
- Rahmatullah, W. (2018). Promosi Budidaya Tanaman Antianemia Pada PKK RT 31 RW 07 Dolahan Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta. *Abdimas Dewantara*, Vol. 1, No. 1, 23-32.
- Suja, I.W., & Sudria, I.B.N. 2019. Pelatihan Pembuatan Masakan Vegetarian Khas Bali. *Widya Laksana*, Vol. 8, No. 1, 6-12.

PEMBUATAN KONTEN *ONLINE* UNTUK Mendukung *BLENDED LEARNING* DI SMAN 4 SINGARAJA

I Wayan Redhana¹, I Nyoman Suardana²

¹Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Kimia FMIPA Undiksha, ²Program Studi Pendidikan IPA Jurusan IPA FMIPA Undiksha

Email: redhana.undiksha@gmail.com

ABSTRACT

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra (guru-guru SMAN 4 Singaraja) adalah kesulitan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan dalam membuat konten online untuk mendukung blended learning. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan kedua masalah tersebut adalah dengan melaksanakan workshop pembuatan RPP dengan pendekatan saintifik dan pelatihan pembuatan konten online menggunakan google classroom. Kegiatan ini diikuti oleh 54 orang guru. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa skor gain ternormalisasi pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik sebesar 0,72 (kategori tinggi). Sementara itu, skor gain ternormalisasi pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten online sebesar 0,74 (kategori tinggi). Demikian juga, skor rata-rata penguasaan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan dalam membuat konten online setelah kegiatan pelatihan masing-masing mencapai 4,42 dan 4,27 (kategori sangat tinggi). Skor rata-rata pendapat mitra terhadap kegiatan pelatihan sebesar 4,26 (kategori sangat setuju).

Keywords: *blended learning, google classroom, Program Kemitraan Masyarakat*

ABSTRAK

The problems faced by partners (SMAN 4 Singaraja teachers) were the difficulty of partners in making lesson plans with a scientific approach and in making online content to support blended learning. The solutions offered to solve both of these problems were to conduct a workshop on the making of lesson plans with the scientific approach and training on the making of online content using google classroom. These activities were attended by 54 teachers. The results of these activities showed that the normalized-gain score of partners' knowledge and skills in making lesson plans with the scientific approach was 0.72 (high category). Meanwhile, the normalized-gain score of partners' knowledge and skills in making online content was 0.74 (high category). Likewise, the average score for mastering knowledge and skills of partners in making lesson plans using the scientific approach and in creating online content after the activities reached 4.42 and 4.27 (very high categories). The average score of the partners' opinions on the workshop and training activities was 4.26 (the category of strongly agree).

Kata kunci: *blended learning, google classroom, community partnership program*

PENDAHULUAN

Mitra dari program kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah guru-guru SMAN 4 Singaraja. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Buleleng Bali. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah ini dinilai sangat baik oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan

oleh nilai Akreditasi A yang dicapai oleh sekolah.

SMAN 4 Singaraja memiliki 66 orang guru yang tersebar dalam 21 mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 13. Usia mitra berkisar antara 34 hingga 59 tahun. Kebanyakan mitra berada pada usia antara 40 hingga 50 tahun. Mitra memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Selain itu, mitra memiliki semangat mengabdikan yang sangat

tinggi. Ini terbukti dari capaian prestasi siswanya di bidang akademik dan non-akademik tergolong sangat baik.

Dalam pembelajaran, mitra memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam mendidik dan membimbing siswa guna mencapai kompetensi yang dituntut dalam kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, mitra dituntut menerapkan pendekatan saintifik. Beberapa model pembelajaran yang dengan pendekatan saintifik ini adalah model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran inkuiri.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, mitra menghadapi beberapa permasalahan. Pertama, mitra mengalami kesulitan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan saintifik. Hal ini disebabkan oleh banyak versi RPP yang ada di lapangan yang diklaim menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu, interpretasi pendekatan saintifik di kalangan mitra sangat bervariasi. Kedua, mitra tidak bisa membuat konten *online* yang digunakan dalam pembelajaran campuran (*blended learning*). Hal ini disebabkan oleh mitra kurang menguasai teknologi dan kurang memahami *platform* yang dapat digunakan untuk membuat konten *online*. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, permasalahan yang berkaitan dengan pembuatan perangkat pembelajaran, dalam hal ini RPP dengan pendekatan saintifik dan kedua, permasalahan yang berkaitan dengan pembuatan konten *online* untuk mendukung *blended learning*. Untuk memecahkan masalah mitra, disepakati

antara mitra dan pelaksana PKM untuk melaksanakan *workshop* pembuatan RPP dengan pendekatan saintifik dan pelatihan pembuatan konten *online* menggunakan *google classroom*.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan pembuatan RPP dengan pendekatan saintifik dan pembuatan konten *online* menggunakan *google classroom* untuk mendukung pelaksanaan *blended learning*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom*, serta pendapat mitra tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Sebelum pelatihan pembuatan RPP, mitra diberi materi pembekalan tentang Kurikulum 2013, teori-teori belajar, model-model pembelajaran, pendekatan saintifik, dan penilaian. Sementara itu, materi pembuatan RPP dengan pendekatan saintifik, meliputi: menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, mengidentifikasi materi pokok berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, memilih model, strategi, dan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik, menyusun langkah-langkah pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian pencapaian kompetensi (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Sebelum kegiatan pelatihan *google classroom*, mitra diberikan pembekalan materi tentang era revolusi industri 4,0,

kebijakan pemerintah tentang *blended learning*, konsep *blended learning*, tujuan *blended learning*, syarat pengajar yang menerapkan *blended learning*, unsur-unsur *blended learning*, interaksi pengetahuan konten, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan teknologi, perbandingan komposisi pembelajaran tatap muka dan *online*, model-model *blended learning*, kelebihan dan kekurangan *blended learning*, dan *google classroom* sebagai *platform blended learning*.

Pada kegiatan pelatihan pembuatan konten *online* menggunakan *google classroom*, mitra diminta berpasangan. Salah seorang bertindak sebagai “guru” dan yang lain sebagai “siswa,” demikian pula sebaliknya. Langkah-langkah pelatihan pembuatan konten *online* menggunakan *google classroom* adalah sebagai berikut.

- 1) Membimbing mitra membuat kelas melalui *platform google classroom*.
- 2) Mengundang siswa bergabung ke kelas yang telah dibuat oleh guru. Guru dapat mengundang siswa melalui dua cara. Pertama, guru dapat memberikan kode kelas kepada siswa. Kedua, guru dapat memasukkan nama atau email siswa (dalam bentuk gmail).
- 3) Mengubah tema dan profil.
- 4) Membuat topik.
- 5) Mengunggah sumber-sumber belajar.
- 6) Membuat pengumuman.
- 7) Melakukan forum diskusi.
- 8) Mengirimkan tugas-tugas kepada siswa.
- 9) Menilai tugas-tugas siswa.
- 10) Melaksanakan ujian atau kuis.
- 11) Mengirim kembali informasi yang telah dikirimkan sebelumnya (re-post).

Evaluasi terhadap kegiatan PKM dimaksudkan untuk mengetahui pendapat mitra terhadap kegiatan PKM yang dilakukan. Evaluasi dilakukan terhadap dua hal. Pertama, evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* untuk mendukung *blended learning*. Kedua, evaluasi pendapat mitra terhadap pelaksanaan kegiatan PKM secara keseluruhan.

Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* dilakukan dengan instrumen penilaian diri. Instrumen penilaian diri ini menggunakan dua jenis skala untuk setiap pernyataan, yaitu skala penilaian sebelum dan skala penilaian setelah kegiatan pelatihan. Skala penilaian sebelum dan setelah kegiatan pelatihan masing-masing terdiri atas skor 1 sampai 5 yang mendeskripsikan rentangan dari sangat rendah/kurang hingga sangat tinggi/baik. Di sisi lain, evaluasi pendapat mitra terhadap kegiatan PKM secara keseluruhan dilakukan dengan mengedarkan angket. Angket ini berisi sejumlah pernyataan tertutup dengan lima skala pilihan (skala Likert), dari 1 hingga 5 yang mendeskripsikan gradasi dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Data yang diperoleh dari penilaian diri berupa data kuantitatif sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan tentang pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom*.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra ini dihitung dari skor gain ternormalisasi. Skor gain ternormalisasi ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori rendah: 0,00-0,30; sedang: 0,31-0,70; dan tinggi: 0,71-1,00. Skor rata-rata mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik, skor rata-rata keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* setelah pelatihan, serta skor rata-rata pendapat mitra terhadap kegiatan PkM secara keseluruhan dikelompokkan berdasarkan kategori 1,00-1,80: sangat rendah/kurang/tidak setuju; 1,81-2,60: kurang/rendah/tidak setuju; 2,61-3,40: cukup; 3,41-4,20: baik/tinggi/setuju; dan 4,21-5,00: sangat baik/tinggi/setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

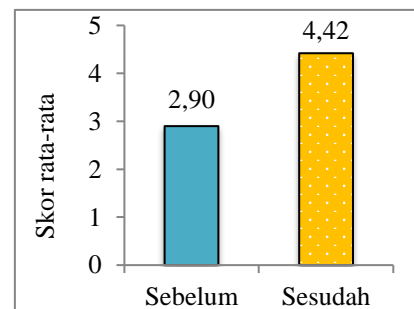
Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 54 orang guru. Pada pelatihan ini, pelaksana dibantu oleh enam orang mahasiswa tingkat akhir (semester VI dan VIII). Kegiatan dibuka oleh Kepala SMAN 4 Singaraja (Gambar 1).



Gambar 1. Pembukaan kegiatan PKM oleh kepala SMAN 4 Singaraja

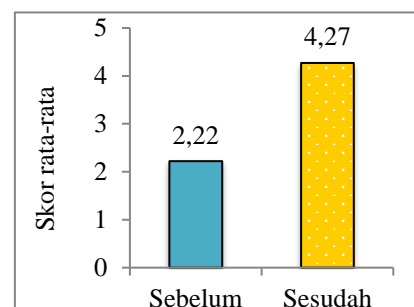
Mitra sangat antusias dan tertarik mengikuti kegiatan pelatihan. Skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik sebelum dan setelah kegiatan

pelatihan masing-masing adalah 2,90 dan 4,42 (skala 5), dengan skor gain ternormalisasi sebesar 0,72. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik ini tergolong kategori tinggi. Berikut tampilan grafis peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik.



Gambar 1. Skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

Berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom*, skor rata-rata sebelum dan setelah pelatihan berturut-turut adalah 2,22 menjadi 4,27 (skala 5) dengan skor gain ternormalisasi 0,74. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* ini tergolong kategori tinggi. Berikut adalah tampilan grafis peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom*.



Gambar 2. Skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* sebelum dan setelah pelatihan.

Skor rata-rata mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik setelah pelatihan (4,42) dan skor rata-rata mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* setelah pelatihan (4,27) tergolong kategori sangat tinggi. Demikian juga, skor rata-rata pendapat mitra terhadap kegiatan PKM secara keseluruhan sebesar 4,26. Skor ini tergolong kategori sangat setuju.

Google classroom merupakan *platform* yang sangat baik untuk mengantarkan materi pembelajaran secara *online*. Selain karena jaringannya yang kuat dan stabil, *google classroom* sangat mudah digunakan. Bagi pemula sangat cocok memilih *google classroom* untuk mengantarkan materi pembelajaran secara *online*. Hal ini disebabkan oleh fitur yang tersedia tidak banyak, tetapi lengkap. Berbeda dengan MOODLE yang memiliki fitur yang sangat lengkap, tetapi cukup sulit dipelajari oleh seorang guru yang kemampuan teknologi informasinya sangat kurang.

Google classroom sangat bermanfaat bagi instruktur. Berikut ini beberapa manfaat dari *google classroom*. Pertama, mudah digunakan, yaitu desain *google classroom* sengaja menyederhanakan antarmuka instruksional dan opsi yang digunakan untuk tugas pengiriman dan pelacakan. Komunikasi dengan keseluruhan kursus atau individu juga disederhanakan melalui pemberitahuan pengumuman dan email (Janzen, 2014). Kedua, menghemat waktu, yaitu ruang *google classroom* dirancang untuk menghemat waktu. Ini mengintegrasikan

dan mengotomatisasi penggunaan aplikasi *google* lainnya, termasuk dokumen, slide, dan spreadsheet. Selain itu, proses pemberian distribusi dokumen, penilaian, dan umpan balik disederhanakan. Menurut Chehayeb (2015), pembuat software *google classroom* menyatakan bahwa mereka membangun kelas untuk menghemat waktu. Ketiga, berbasis awan, yaitu *google classroom* menyajikan teknologi yang lebih profesional dan otentik untuk digunakan dalam lingkungan belajar seperti *google* aplikasi yang mewakili sebagian besar perangkat komunikasi perusahaan berbasis awan yang digunakan di seluruh angkatan kerja profesional (Mary, 2014, dalam Iftakhar, 2016). Keempat, fleksibel, yaitu aplikasi ini mudah diakses dan bisa digunakan oleh instruktur dan siswa dalam lingkungan belajar tatap muka dan lingkungan belajar *online* sepenuhnya. Hal ini memungkinkan instruktur lebih mudah mengeksplorasi dan memengaruhi “metode pembelajaran terbalik dan mengotomatisasi dan mengatur distribusi dan pengumpulan tugas dan komunikasi dengan siswa (Mary, 2014, dalam Iftakhar, 2016). Kelima, gratis, yaitu *google classroom* dapat diakses dengan gratis dan siapa pun dapat mengakses ke semua aplikasi lainnya, seperti drive, documents, spreadsheets, slides, dan lain-lain cukup dengan mendaftar ke akun *google*. Keenam, ramah seluler, yaitu *google classroom* dirancang agar responsif. Mudah digunakan pada perangkat mobil manapun. Akses seluler ke materi pembelajaran yang atraktif akan memudahkan berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran yang terhubung web (Janzen, 2014).

Keeler (2014) juga menyebutkan bahwa beberapa manfaat lain dari

penggunaan *google classroom*. Dia menyebutkan bahwa *google classroom* dapat memperbaiki konseling hanya dengan memasang pengumuman. Crawford (2015) menyatakan bahwa *google classroom* memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Di sini guru bisa mengunggah materi dan bisa memberi umpan balik kepada siswa. Siswa juga bisa mengunggah materi dan membuat komentar pribadi. Apalagi siswa bisa berkolaborasi satu sama lain. Mereka bisa berbagi dokumen dan tugas dan dengan demikian mereka dapat menghasilkan tugas-tugas terbaik. Keeler (2014) juga menyatakan bahwa *google classroom* mendorong kolaborasi antarsiswa.

SIMPULAN

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 54 orang guru-guru di SMAN 4 Singaraja. Pada kegiatan pelatihan ini, pelaksana dibantu oleh enam orang mahasiswa. Selama pelatihan, mitra sangat antusias mengikuti kegiatan. Pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik mengalami peningkatan yang tergolong tinggi. Demikian juga, pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat konten *online* menggunakan *google classroom* mengalami peningkatan yang tergolong tinggi. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat RPP dengan pendekatan saintifik dan dalam membuat konten *online* tergolong sangat baik. Mitra sangat setuju dengan dilaksanakannya kegiatan PKM.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM ini dapat disarankan bahwa mitra dapat menggunakan RRP dengan pendekatan saintifik yang dihasilkan dari kegiatan

pelatihan ini untuk melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Di samping itu, mitra dapat menggunakan *google classroom* sebagai *flatfrom blended learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Chehayeb, A. (2015). *New in classroom: saving time while grading*. [Online]. Tersedia pada: <http://googlefor education.blogspot.com/2015/12/new-in-Classroom-saving-tim>. (3 Maret 2016).
- Crawford, A. R. (2015). *Google classroom*. [Online]. Tersedia pada: http://acrawf41.weebly.com/...3/7/a-crawford_emerging_technology. (3 Maret 2016).
- Iftakhar, S. (2016). Google classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*, 3(Feb.), 12-18.
- Janzen, M. (2014.) *Hot team: Google classroom*. [Online]. Tersedia pada: <http://tlt.psu.edu/2014/12/04/hot-team-google-classroom>. (6 Desember 2017).
- Keeler, A. (2014). *15 More things you can do with google classroom*. [Online]. Tersedia pada: <http://www.alicekeeler.com/teachertech/2014/09/22/15-more-things-you-can-do-with-google-classroom>. (6 Desember 2017).

PELATIHAN PEMBUATAN SOAL UJIAN BERFORMAT DIGITAL MENGUNAKAN APLIKASI *WONDERSHARE QUIZ CREATOR* BAGI PARA GURU DI SMK PARIWISATA BUDAYA BEDULU

Komang Krisna Heryanda¹, Agus Adiarta², P. Wayan Arta Suyasa³, Dewa Gede Hendra
Divayana⁴

¹Prodi Manajemen, FEB UNDIKSHA; ²Prodi Pendidikan Teknik Elektro, FTK UNDIKSHA;

^{3,4}Prodi Pendidikan Teknik Informatika, FTK UNDIKSHA

Email:hendra.divayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to training the teachers at Bedulu Cultural Tourism Vocational Schools in creating the exam questions of digital format using the Wondershare Quiz Creator application. The implementation of community service activities was carried out in computer-based classrooms at Bedulu Cultural Tourism Vocational Schools for four times meetings, starting from the training process to the mentoring process. The method of carrying out this community service activity was carried out following the standard procedure of a workshop consisting of (a) determining the target activities, (b) determining the quota of participants, (c) procedure for borrowing the training venue, (d) preparation of the training materials or modules, (e) printing of the training modules, (f) preparation of training venue, (g) planning and determining the training schedules, (h) distributing the invitations, (i) conducting the training, (j) evaluation the training, (k) printing and sending certificates, and (l) creating of the activities final report. The results of this community service showed the knowledge and abilities of the teachers in Bedulu Cultural Tourism Vocational Schools in creating the exam questions of digital format had good as indicated by the average of rating score was 82.00. Besides that, the high enthusiasm of teachers participating in the training activities was shown by the number of participants exceeding the specified quota.

Keywords: Exam Questions, Digital, Wondershare Quiz Creator

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih guru-guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu dalam membuat soal ujian berformat digital menggunakan aplikasi *wondershare quiz creator*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruang kelas berbasis komputer di SMK Pariwisata Budaya Bedulu selama 4 x pertemuan, mulai dari proses pelatihan sampai dengan proses pendampingan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan mengikuti prosedur standar suatu workshop yang terdiri dari: (a) penentuan target kegiatan, (b) penentuan kuota peserta, (c) prosedur peminjaman tempat pelatihan, (d) penyusunan materi/modul pelatihan, (e) pencetakan modul pelatihan, (f) persiapan tempat pelatihan, (g) perencanaan dan penentuan jadwal pelatihan, (h) penyebaran surat undangan, (i) pelaksanaan pelatihan, (j) evaluasi pelatihan, (k) pencetakan dan pengiriman sertifikat, dan (l) penyusunan laporan P2M akhir. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya pengetahuan dan kemampuan para guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu dalam membuat soal ujian berformat digital dengan baik yang ditunjukkan dari rata-rata skor penilaian sebesar 82,00. Disamping itu antusiasme tinggi para guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan ditunjukkan dari jumlah peserta pelatihan melebihi kuota yang ditetapkan.

Kata kunci: Soal Ujian, Digital, Wondershare Quiz Creator

PENDAHULUAN

Pengukuran terhadap hasil belajar siswa dimaksudkan untuk mengetahui

tingkat keberhasilan siswa dalam menuntaskan proses belajar yang dijalannya. Pengukuran hasil belajar mangacu pada tiga ranah, diantaranya:

ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif dapat diukur menggunakan test, ranah afektif dapat diukur menggunakan angket, dan ranah psikomotorik dapat diukur menggunakan rubrik. Kenyataan yang telah umum terjadi di sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah atas yaitu pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) biasanya menggunakan soal ujian (baik soal berbentuk essay maupun pilihan ganda). Jika dibandingkan dengan tes essay, kebanyakan guru memilih soal ujian berbentuk pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa. Pemilihan test pilihan ganda oleh sebagian besar guru dikarenakan test tersebut dapat memudahkan guru dalam melakukan koreksi atas jawaban siswa.

Kendatipun sekilas tampak mudah dalam melakukan koreksi jawaban siswa, namun terdapat juga beberapa keluhan dari guru terkait dalam proses pembuatan test pilihan ganda dan proses koreksi yang juga membutuhkan waktu lama jika lembar jawaban siswa yang dikoreksi berjumlah banyak. Terobosan yang dapat dipikirkan untuk mengatasi dilema tersebut yaitu memanfaatkan teknologi informasi dalam membuat soal ujian berformat digital, sehingga guru lebih mudah dalam membuat soal dan melakukan koreksi dalam waktu cepat. Salah satu aplikasi gratis yang mudah didownload dari internet dan dapat digunakan untuk membuat soal ujian berformat digital yaitu *wondershare quiz creator*.

Penyediaan soal ujian akhir semester menggunakan soal ujian berformat kertas cetak yang dilaksanakan di SMK Pariwisata Budaya Bedulu sekilas

terlihat sudah baik mulai dari tahapan pengumpulan soal dari para guru, penggandaan soal dan penyebaran soal ke siswa saat ujian berlangsung. Namun, dari sisi efektifitas masih dirasakan kurang karena dalam proses pengumpulan soal dari para guru sampai dengan penyebaran soal ke siswa saat ujian berlangsung masih memerlukan banyak biaya serta membutuhkan waktu koreksi yang lama oleh para guru setelah ujian selesai sampai nantinya memunculkan hasil ujian siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, diharapkan setiap guru sudah mampu membuat soal ujian berformat digital. Apalagi saat ini sudah memasuki era digitalisasi dan para guru di lingkungan SMK Pariwisata Budaya Bedulu hampir semuanya sudah memiliki laptop dan mampu mengoperasikan aplikasi standar seperti aplikasi office untuk membuat soal ujian. Dari hal tersebutlah dipandang sebagian besar guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu sudah mampu dan siap membuat soal ujian berformat digital.

Namun kenyataan yang terjadi tidaklah selalu sesuai dengan pandangan luar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian ke SMK Pariwisata Budaya Bedulu, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak guru di lingkungan SMK Pariwisata Budaya Bedulu yang belum mengetahui adanya aplikasi "*wondershare quiz creator*" yang dapat digunakan untuk membuat soal ujian berformat digital. Hasil observasi tersebut juga didukung dengan bukti kuat dari hasil wawancara yang telah tim pengabdian lakukan kepada Kepala SMK Pariwisata Budaya Bedulu yaitu Ibu Dra. Desak Made Sriadhi, yang menyatakan bahwa: "masih terdapat guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu yang

belum mampu mengoperasikan secara fasih dan bahkan ada yang belum mengenal tentang aplikasi “*wondershare quiz creator*” untuk membuat soal ujian berformat digital”. Adapun bukti masih lemahnya kemampuan guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu dalam membuat soal ujian berformat digital menggunakan aplikasi “*wondershare quiz creator*” secara detail dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rincian Kemampuan Guru Dalam Membuat Soal Ujian Berformat Digital Menggunakan Aplikasi *Wondershare Quiz Creator* di SMK Pariwisata Budaya Bedulu

No	Jenis Kelamin Guru	Kemampuan Membuat Soal Ujian Berformat Digital Menggunakan Aplikasi <i>Wondershare Quiz Creator</i>	
		Mampu	Belum Mampu
1.	Laki-laki	2	11
2.	Perempuan	1	11
	Jumlah	3	22
	Persentase	12,00%	88,00%

Sebagian besar guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu sebenarnya sudah mempunyai kompetensi yang baik dalam membuat soal ujian berformat cetak, hanya saja masih belum tahu cara membuat soal ujian berformat digital. Para guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu lebih sering membuat soal ujian dalam bentuk cetak yang kemudian disebarkan (dibagikan) kepada siswanya. Sebagian besar guru sebenarnya sudah bisa mengoperasikan aplikasi office yang digunakan untuk membuat soal ujian, hanya saja guru-guru tersebut belum mengetahui adanya aplikasi/software *open source* yang dapat dengan mudah diakses,

sifatnya gratis dan mudah dioperasikan untuk menghasilkan soal ujian berformat digital.

Berdasarkan situasi tersebut, maka salah satu kegiatan yang masih perlu dioptimalkan bagi para guru di lingkungan SMK Pariwisata Budaya Bedulu adalah pembuatan soal ujian berformat digital. Alasan utama dan khusus mengapa soal ujian berformat digital perlu dioptimalkan karena sebagian besar guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu belum familiar mengetahui adanya aplikasi yang mudah digunakan untuk membuat suatu soal ujian berformat digital dan mereka belum mampu membuat sendiri soal ujian berformat digital tersebut.

Dengan memperhatikan situasi tersebut maka tim pengabdian sepakat dengan unit mitra dalam hal ini SMK Pariwisata Budaya Bedulu untuk mengadakan pelatihan penggunaan aplikasi “*wondershare quiz creator*” untuk membuat soal ujian berformat digital sehingga dapat melakukan pengukuran hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara lebih optimal di SMK Pariwisata Budaya Bedulu. Pelatihan ini dilatarbelakangi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Purnanto dan Mahardika (2016) dan yang pada prinsipnya menunjukkan bahwa aplikasi *wondershare quiz creator* dapat digunakan untuk membuat soal digital.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melalui langkah-langkah penyelenggaraan kegiatan pelatihan pembuatan soal ujian berformat digital menggunakan aplikasi “*wondershare quiz creator*” yang dilaksanakan di SMK Pariwisata Budaya Bedulu. Adapun

langkah-langkah tersebut selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penentuan target kegiatan
2. Penentuan kuota peserta
3. Prosedur peminjaman tempat pelatihan
4. Penyusunan materi/modul pelatihan
5. Pencetakan modul pelatihan
6. Persiapan tempat pelatihan
7. Perencanaan dan penentuan jadwal pelatihan
8. Penyebaran surat undangan
9. Pelaksanaan pelatihan
10. evaluasi pelatihan
11. pencetakan dan pengiriman sertifikat
12. penyusunan laporan P2M akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penentuan Target Kegiatan

Target/sasaran dari kegiatan pelatihan pembuatan soal ujian berformat digital menggunakan aplikasi “*wondershare quiz creator*” adalah para guru di lingkungan SMK Pariwisata Budaya Bedulu.

2. Hasil Penentuan Kuota Peserta

Setelah target kegiatan telah ditentukan, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah kuota peserta yang mengikuti kegiatan. Adapun kuota peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 20 orang guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu

3. Hasil Peminjaman Tempat Pelatihan

Sejalan dengan pelaksanaan tahap penentuan kuota peserta, juga dilakukan tahap penentuan lokasi pelatihan dan prosedur peminjamannya. Lokasi yang dipilih adalah ruang Laboratorium Komputer SMK Pariwisata Budaya Bedulu. Prosedur peminjaman dilakukan melalui koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMK Pariwisata Budaya Bedulu.

4. Penyusunan Materi/Modul Pelatihan

Setelah penentuan kuota peserta dan penentuan lokasi pelatihan, selanjutnya

dilakukan tahap penyusunan materi kegiatan. Materi pelatihan bersumber/ mengacu pada situs resmi aplikasi *wondershare quiz creator* yang selengkapnya dapat diakses melalui situs resmi aplikasi *wondershare quiz creator* (2019).

5. Pencetakan Modul Pelatihan

Modul pelatihan yang telah selesai disusun, selanjutnya dicetak sesuai dengan maksimal kuota peserta pelatihan yaitu sebanyak 20 modul. Disamping itu dicetak lagi sebanyak 5 modul yang akan diberikan kepada guru-guru yang tidak mengikuti kegiatan agar dapat dipelajari sendiri nantinya ataupun diajarkan nantinya oleh peserta yang telah mengikuti kegiatan ini.

6. Persiapan Tempat Pelatihan

Setelah tahap prosedur peminjaman tempat pelatihan dilakukan dan telah disetujui, selanjutnya dilakukan proses persiapan tempat pelatihan. Pada proses ini telah dilakukan pengecekan komputer/ laptop sebanyak 20 untuk peserta dan 1 laptop untuk narasumber.

7. Perencanaan dan Penentuan Jadwal Pelatihan

Setelah tahap persiapan tempat pelatihan telah dilakukan, maka selanjutnya ditentukan jadwal dari pelatihan. Dimana rencana pelatihan dilakukan selama 4 x pertemuan pada ruang kelas berbasis komputer di SMK Pariwisata Budaya Bedulu. Setiap pertemuan dengan durasi 8 jam pelajaran (mulai pukul 08.00 s/d 15.30 Wita), sehingga total pelaksanaan pelatihan menjadi 32 jam pelajaran.

8. Penyebaran Surat Undangan

Setelah tahap penentuan kuota peserta, langkah selanjutnya adalah penyebaran surat undangan pada peserta kegiatan di

SMK Pariwisata Budaya Bedulu. Adapun jumlah surat yang telah disebarakan sebanyak 20 yang ditujukan untuk seluruh peserta pelatihan, 1 surat untuk kepala sekolah, dan 1 surat untuk Kepala P2M Undiksha sebagai pihak yang membuka kegiatan.

9. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini, dilaksanakan proses pelatihan pembuatan soal ujian berformat digital untuk mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru di lingkungan SMK Pariwisata Budaya Bedulu dengan menggunakan aplikasi “*wondershare quiz creator*”. Adapun tampilan pelaksanaan pelatihan pembuatan soal ujian berformat digital yang dimaksudkan dapat dilihat pada Gambar 1 sampai Gambar 10 berikut.



Gambar 3. Tampilan Sambutan Ketua Pengabdian



Gambar 4. Tampilan Pemaparan Materi Oleh Pemateri



Gambar 1. Tampilan Banner Pelatihan



Gambar 5. Tampilan Peserta Pelatihan



Gambar 2. Tampilan Sambutan Kepala Sekolah



Gambar 6. Tampilan Proses Tanya Jawab Antara Pemateri dengan Peserta Saat Pelatihan



Gambar 7. Tampilan Proses Pembuatan Soal Ujian Berformat Digital Oleh Peserta



Gambar 8. Tampilan Sesi Foto Bersama

10. Evaluasi Pelatihan
Pada tahap ini dilakukan proses evaluasi hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Proses evaluasi ini dilakukan di akhir pertemuan. Tujuan dari proses evaluasi ini adalah untuk mengetahui respon dari peserta dan capaian yang didapatkan selama mengikuti pelatihan ini.

11. Pencetakan dan Pengiriman Sertifikat

Proses pencetakan sertifikat sesuai dengan daftar hadir dari peserta pelatihan. Sertifikat yang telah dicetak, selanjutnya diberikan ke masing-masing guru yang mengikuti kegiatan pelatihan. Sertifikat tersebut diserahkan maksimal 1 minggu setelah kegiatan selesai dilakukan.

12. Penyusunan Laporan P2M Akhir

Laporan akhir kegiatan pelatihan yang telah disusun dilengkapi dengan bukti fisik berupa foto dan video pelaksanaan kegiatan. Adapun foto yang dimaksud dapat diakses melalui: url foto kegiatan

P2M di SMK Pariwisata Budaya Bedulu (Heryanda *et. al*, 2019) dan video kegiatan dapat diakses melalui url video P2M di SMK Pariwisata Budaya Bedulu (Heryanda *et. al*, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan soal ujian berformat digital menggunakan aplikasi “*wondershare quiz creator*” di SMK Pariwisata Budaya Bedulu telah berjalan dengan baik dan lancar, sehingga para guru mampu membuat sendiri soal ujian berformat digital. Semangat para guru dalam mengikuti pelatihan terlihat dari antusiasme peserta mengikuti kegiatan. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah peserta pelatihan telah melebihi kuota yang tersedia namun tetap dapat dilayani oleh panitia. Disamping itu kemampuan peserta dalam membuat soal ujian berformat digital sudah baik yang dibuktikan dari nilai tugas yang mereka peroleh rata-rata sebesar 82,00. Disarankan kegiatan yang sejenis tetap dapat dilaksanakan kedepannya dengan melakukan modifikasi model pelatihan menggunakan aplikasi yang lebih update sesuai perkembangan teknologi, sehingga kemampuan guru dalam membuat soal ujian berformat digital dapat lebih meningkat dan lebih variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2019. Situs Aplikasi Wondershare Quiz Creator (Dapat diakses pada <https://www.wondershare.com/pro/quizcreator.html>).
- As'ari, D.R. 2017. Pemanfaatan Wordershare Quiz Creator Dalam Pembuatan Soal-Soal Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol .2, No. 1, 37-46.
- Heryanda, K.K., Adiarta, A., Suyasa, P.W.A., & Divayana, D.G.H. 2019. Bukti Foto-foto Pelatihan Pembuatan Soal Ujian Berformat Digital Menggunakan Aplikasi Wondershare Quiz Creator Bagi Para Guru di SMK Pariwisata Budaya Bedulu. Singaraja: LPPM Universitas Pendidikan Ganesha. (Dapat diakses pada <https://drive.google.com/uc?id=1osreFR8H5KMzWJtPoTpxix51uWLeQtua&export=download>).
- Purnanto, A.W., & Mahardika, A. 2016. Pelatihan Pembuatan Soal Interaktif Dengan Program Wondershare Quiz Creator Bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Magelang. *Warta LPM*, Vol .19, No. 2, 141-148.

EKSISTENSI SENI UKIR PATUNG GARUDA PADA PASAR EKSPOR

I Gusti Ayu Purnamawati¹, Elly Herliyani², Dewa Ayu Eka Agustini³

¹ Fakultas Ekonomi, Undiksha; ^{2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha

Email: igapurnamawati@gmail.com

ABSTRACT

The existence of a small wooden handicraft industry in the Regency of Gianyar is in a situation of limited production that still uses hand skills with mass production demand for national and international exports. With the complexity of these problems, the small wooden handicraft industry in Bali which is famous for its artistic touch, requires empowerment innovations that fully involve the craftsmen as subjects of empowerment programs. Although in the course of the program, the craftsmen will try to process material for tooling equipment in the future, which is expected to be more efficient if the SME partners can be empowered in the process. The involvement of SMEs in the transaction of buying and selling products to penetrate the export market requires training and assistance in Basic English, SME partners have a high level of productivity mobilization in the dissemination of information, especially relating to knowledge and skills insights acquired by the craftsmen at the time of PPPE program implementation .

Keywords: Garuda, Gianyar, Statue, Tegalalang

ABSTRAK

Keberadaan industri kecil kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar berada dalam situasi keterbatasan produksi yang masih menggunakan ketrampilan tangan dengan permintaan produksi massal untuk ekspor nasional dan internasional. Dengan berbagai kompleksitas persoalan tersebut, industri kecil kerajinan kayu di Bali yang terkenal dengan sentuhan seninya, memerlukan inovasi-inovasi pemberdayaan yang melibatkan secara penuh para pengerajin sebagai subyek program pemberdayaan. Meskipun dalam perjalanan program dicoba dilakukan pengolahan bahan peralatan perkakas oleh para pengerajin ke depannya diharapkan dapat lebih efisien kalau mitra UKM dapat diberdayakan dalam pengerjaannya. Keterlibatan UKM dalam proses transaksi jual-beli produk untuk menembus pasar ekspor perlu pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris Dasar, mitra UKM memiliki tingkat produktivitas mobilisasi yang tinggi dalam penyebaran informasi, terutama yang berkaitan dengan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang pengerajin peroleh pada saat penyelenggaraan program PPPE.

Kata kunci: Garuda, Gianyar, Patung, Tegalalang

PENDAHULUAN

Kerajinan ukiran kayu merupakan salah satu kerajinan yang menjadi unggulan di Provinsi Bali. Banjar Pakudui, Desa Kedisan, Kecamatan Tegalalang, merupakan salah satu sentra kerajinan ukir khasil karya seni ukir kayu tersebar di beberapa galeri serta museum di sepanjang jalan. Lokasi mitra UKM pengerajin seni ukir patung garuda terletak di sebelah barat daya kota Gianyar, kurang lebih berjarak hanya 5 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten

Gianyar. Desa Kedisan Kecamatan Tegalalang berjarak sekitar 20 Km utara Denpasar atau 6 Km sebelum Ubud, desa ini terkenal sebagai desa ukiran kayu. Seni ukir patung garuda sudah berkembang sejak lama di desa Kedisan, tapi secara komersil baru berkembang tahun 1970-an ketika wisatawan mulai berdatangan ke Bali. Produk seni ukir kayu memang telah banyak diproduksi di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Gianyar, seperti Mas, Tegalalang dan Tampak Siring, masing-masing daerah mempunyai karakteristik

dan karakteristik atau corak tersendiri yang membedakan dengan daerah lain.

Industri kecil memiliki target pemasaran yang terbatas, sehingga modal yang diperlukan juga kecil, dengan demikian dapat memberikan kesempatan kepada yang umumnya berada dalam lingkup domestik yang terbatas. Atas dasar ini modal yang diperlukan relatif tidak seberapa, sehingga akan memberi peluang kepada para pengusaha kecil untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang mudah dijangkau. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Tobing (1983) bahwa tumbuhnya industri kerajinan rumah tangga mula-mula hanya merupakan suatu pekerjaan sampingan dan kemudian berkelanjutan karena adanya permintaan yang tetap dan menambah penghasilan. Keberadaan industri kecil kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar berada dalam situasi keterbatasan produksi yang masih menggunakan ketrampilan tangan dengan permintaan produksi massal untuk ekspor nasional dan internasional. Dengan berbagai kompleksitas persoalan tersebut, industri kecil kerajinan kayu di Bali yang terkenal dengan sentuhan seninya, memerlukan inovasi-inovasi pemberdayaan yang melibatkan secara penuh para pengerajin sebagai subyek program pemberdayaan. Meskipun dalam perjalanan program dicoba dilakukan pengolahan bahan peralatan perkakas oleh para pengerajin ke depannya diharapkan dapat lebih efisien kalau mitra UKM dapat diberdayakan dalam pengerjaannya. Keterlibatan UKM dalam proses transaksi jual-beli produk untuk menembus pasar ekspor perlu pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris Dasar, mitra UKM memiliki tingkat produktivitas mobilisasi

yang tinggi dalam penyebar luasan informasi, terutama yang berkaitan dengan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang pengerajin peroleh pada saat penyelenggaraan program PPPE.

METODE

Menurut hasil diskusi tim pengusul dengan kedua mitra UKM dianalisis dengan menggunakan teknik analisiske-efisiensi yang oleh Soemarwoto (2001) bertujuan memperoleh efisiensi dari aspek ekonomi yang menyangkut keberlanjutan usaha menopang kehidupan manusia. Mengacu pada hasil pemetaan masalah yang dihadapi oleh kedua mitra UKM Pengerajin seni ukir patung garuda dapat dijabarkan rancangan program menurut periode tahun yang direncanakan pemilihan solusi (IPTEKS) dengan metode pelatihan dan pendampingan di bidang produksi, manajemen, desain, dan kerjasama untuk mengatasi permasalahan prioritas yang berdasarkan kesepakatan agar dipecahkan.

Banyaknya produk kerajinan kayu yang berkualitas memicu banyaknya pelanggan lokal yang berminat pada produk yang ditawarkan sebagai kebutuhan. Dari itu memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan serta menyusun strategi dalam ketatnya persaingan pasar domestik.

Tujuannya adalah dapat memasarkan produknya secara meluas. Pengambilan data tersebut berdasarkan dua bentuk, yaitu data tertulis berupa dokumentasi yang menyangkut subyek kegiatan. Data kedua adalah data lisan berdasarkan metode kualitatif. Dalam data

lisan, rumusan pertanyaan menjadi penting untuk dapat menghasilkan data yang objektif. Data primer diambil dengan metode FGD (*Focus Grup Discussion*) yang menghadirkan para pelaku industri kecil kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar yaitu Desa Tegalalang secara partisipatoris bersama dengan pengabdian mengidentifikasi potensi-potensi usaha untuk pengembangan industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada beberapa permasalahan yang dalam pengembangan industri kerajinan kayu. Salah satu faktor yang menghambat pemberdayaan industri kerajinan kecil di Bali dan Indonesia pada umumnya adalah belum terdapatnya manajemen yang modern untuk mendukung produktifitas dan inovasi produksi. Industri kerajinan pada umumnya belum tertangani secara serius terutama dalam manajemen produksi yang menyeluruh agar menjadi industri kerajinan kreatif yang menopang perekonomian masyarakat. Situasi yang terjadi hingga kini adalah belum tertatanya secara menyeluruh berbagai macam komponen yang menggerakkan industry kecil. Hal yang paling mendasar daripada itu adalah belum tertanamnya manajemen pemasaran yang sebenarnya adalah pondasi dasar penggerak industri kecil dan menengah. Manajemen pemasaran yang merupakan kesadaran dan praktik pengelolaan usaha berbasis kemandirian dan mengoptimalkan potensi diri serta lingkungan sekitarnya. Kemandirian merujuk kepada kemampuan untuk mengembangkan diri dan usaha untuk menghasilkan langkah-langkah inovatif. Industri kerajinan dan industri kreatif secara keseluruhan sangat membutuhkan pengelolaan manajemen

pemasaran yang mampu menjangkau pasar ekspor. Industri kerajinan tangan yang menjamur di Kabupaten Gianyar menghadapi beragam persoalan serius terkait dengan permodalan, pemasaran, dan inovasi-inovasi produksi kerajinan kayu itu sendiri. Sebagai usaha kerajinan kayu, daya serap tenaga kerja sebenarnya sangatlah besar. Banyak penduduk pedesaan yang masih menyandarkan hidupnya kepada industri kerajinan ini. Namun persoalan pemasaran kerajinan kayu ini tetap saja menjadi persoalan yang tidak dikembangkan secara maksimal. Beragam persoalan yang dihadapi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar ini menunjukkan situasi yang membutuhkan terobosan terutama menyangkut desain produk dan pemasaran. Berbagai persoalan terkait dengan permodalan, pemasaran, sumber daya manusia, inovasi produk membutuhkan penanganan manajemen yang inovatif.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “PPPE Seni Ukir Patung Garuda Khas Tegalalang Gianyar, adalah: 1. Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, terlihat dari pelatihan di bidang produksi, pemasaran, kerjasama mitra UKM pengerajin seni ukir patung garuda Gianyar dapat berjalan dengan baik. 2. Pelaksanaan program mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh program pengabdian kepada masyarakat ini, kecuali penyiapan kemasan masih dalam tahap pelatihan dan pendampingan.

Bagi pihak terkait, yang dalam hal ini mitra UKM, diharapkan dapat

memberikan dukungan dan berbagi pengalaman dari segi wawasan pengetahuan yang ditransfer ke UKM lainnya guna menyukseskan rintisan program ekspor yang telah digagas secara kolektif tersebut. Tingginya kreatifitas mitra UKM dalam mengolah bahan baku ata menjadi hasil kerajinan kreatif diharapkan mendapatkan perhatian khusus, sehingga menjadi keberlanjutan program dari kegiatan yang saat ini masih dirintis dan dirancang pelaksanaannya untuk dapat memperluas lagi pasar ekspor sehingga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program perkembangan UKM Seni Ukir Patung Garuda Gianyar pada tahapan pengabdian kepada masyarakat periode berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, P., & Tarp, F. (2012). Globalization Crises, Trade And Development In Vietnam. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 3(1), 1–23.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Edisi Kedu). Jakarta: Prenada Media Group.
- Čábelková, I., Strielkowski, W., & Mirvald, M. (2015). Business influence on the mass media: a case study of 21 countries. *Transformation in Business & Economics*, 14(1), 65–75.
- Daubaraitė, U., & Startienė, G. (2015). Creative Industries Impact on National Economy in Regard to Sub-sectors. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (pp. 129–134). Elsevier.
- Dincer, N. N., & Tekin-Koru, A. (2016). A league of their own: services exporters – a developing country perspective. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 25(5), 615–635.
- Florida, R. (2003). Cities and Creative Class. *City and Community. American Sociological Association*, 2(1), 1–19.
- Google Map. Peta Pulau Bali, Kabupaten Gianyar. Diakses pada tanggal 5 Juli 2017. Pukul 05.47 Wita.
- Lukmandono. (2015). Analisis SWOT Untuk Menentukan Keunggulan Strategi Bersaing Di Sektor Industri Kreatif. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III* (pp. 171–184). Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
- Maryunani, S. R., & Mirzanti, I. R. (2015). The Development of Entrepreneurship in Creative Industries with Reference to Bandung as a Creative City. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (pp. 387–394). Elsevier.
- Morgan, J. Q. (2009). *The Role of Local Government in Economic Development Survey Findings from North Carolina*.
- Nijaki, L. K., & Worrel, G. (2012). Procurement for sustainable local economic development. *International Journal of Public Sector Management*, 25(2), 133–153.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan

STRATEGI PEMASYARAKATAN KERAJINAN TENUN IKAT ENDEK KLUNGKUNG DI PASAR GLOBAL

Ni Ketut Sari Adnyani¹, Ni Luh Gede Erni Sulindawati², Nyoman Karina Wedhanti³

^{1,2} Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Undiksha; ² Fakultas Ekonomi, Undiksha; ³ Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha
Email: niktariadnyani@gmail.com

ABSTRACT

The main objective of this research is how the community strategy of Klungkung Regency responds to this threat through policies and cooperation in the development of endek and songket ikat products. This research uses qualitative methods by conducting interviews and observations in the field and is supported by literature study. The research subjects were artisans, non-governmental organizations, and Educational Institutions of the Ganesha Education University. The results showed that the strategy carried out went well and needed the involvement of other parties such as foundations and Educational Institutions of Ganesha University of Education. Although the development has been carried out, there are still unresolved obstacles, especially in the supply of raw materials from natural plants and in the marketing sector due to the high cost of production that makes the price of ikat weaving expensive.

Keywords: *strategy, craftsman, ikat.*

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana strategi masyarakat Kabupaten Klungkung merespon ancaman ini melalui kebijakan dan kerja sama dalam pengembangan produk tenun ikat endek dan songket. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan serta didukung dengan studi kepustakaan. Subyek penelitian adalah para perajin, lembaga swadaya masyarakat, dan Institusi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan berjalan dengan baik dan diperlukan keterlibatan pihak lain seperti yayasan dan Institusi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Walaupun pengembangan telah dilakukan, masih ada hambatan yang belum terselesaikan terutama dalam penyediaan bahan baku dari tumbuh-tumbuhan alam dan dalam bidang pemasaran yang disebabkan tingginya biaya produksi sehingga membuat harga tenun ikat menjadi mahal.

Kata Kunci: *strategi, pengerajin, tenun ikat.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali khususnya Klungkung penuh dengan makna atau simbol yang menggambarkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari ragam hias yang tergambar dalam kain tenun ikat endek dan songket Klungkung. Dalam perkembangannya masyarakat Bali khususnya Kabupaten Klungkung menggunakan kain tenun bukan hanya dalam suasana formal tetapi juga informal. Ragam hias merupakan suatu hasil konstruksi sistem pengetahuan manusia terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini senada dengan pendapat yang

mengatakan bahwa sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan mencakup aturan, rencana serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia dengan kemampuannya berjuang untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Asmani, 2006 : 12). Sedangkan ragam hias atau motif hias yang dimaksud di sini adalah macam-macam hiasan atau motif yang dipadukan dengan beraneka benda, media dan teknik. Ragam hias pada kain itu sendiri meliputi corak maupun warnanya, yang secara fisik dapat dilihat, diraba, dan dicium. Ragam hias terdiri dari rekalar

(*surface design*) yaitu pembuatan corak yang dilakukan langsung di atas permukaan atau latar kain, misalnya sulam, celup ikat (*tie dye*), lukis, prada, aplikasi (manik-manik, arguci, tulang, dan lain-lain). Selain itu ada juga reka rakit (*structure design*) yaitu corak yang terbentuk bersamaan dengan penenunan kain, misalnya tenun ikat, songket, lurik, jalin dan simpul (Nurpeni, Mirad, 2013). Kebutuhan akan kerajinan tenun endek saat ini tidak hanya diproduksi dalam bentuk kain atau *wastra* atau pakaian, tetapi endek juga diaplikasikan di benda-benda lain agar bertambah nilai seni dan keindahannya seperti dompet dan tas. Corak khas endek pun kini mulai berkembang dengan tetap memperhatikan keaslian motif endek dari Bali. Motif menjadikan perkembangan endek menjadi signifikan dan mengikuti kebutuhan pasar. Hal inilah yang perlu dikembangkan di Bali untuk meningkatkan kembali potensi kain Endek agar dikenal sampai ke Manca negara. Secara langsung akan berdampak kepada tingkat perekonomian pengerajin dan menunjang pembangunan pariwisata ke depan.

Daya Tarik Bali sebagai daerah pariwisata di Indonesia menuntut Bali agar memberikan suatu inovasi dalam menjaga eksistensi sebagai pariwisata budaya. Hal ini ditunjang dengan penyediaan berbagai macam produk industri kreatif. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan tentunya diperlukan ciri khas dari tempat pariwisata yang membuatnya berbeda dari pada yang lainnya. Salah satunya dengan mengembangkan berbagai macam souvenir yang bisa menunjukkan identitas dari tempat pariwisata.

Dengan memahami tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat ini, maka dapat kita pahami petuah atau nasehat, pantangan

dan larangan, dan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Nilai-nilai ini mempunyai makna yang dalam dan biasanya hanya diketahui oleh kalangan tertentu seperti para tetua dan pemangku adat. Sebagai contoh untuk menenun motif tenun sebagai piranti upacara adat, hanya boleh dilakukan oleh penenun yang memenuhi persyaratan adat. Penelitian ini kurang lengkap karena tidak memasukkan ciri khas tenun endek Klungkung sebagai subjek penelitian. Kabupaten Klungkung mempunyai populasi penenun endek dan songket yang lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten lain di Propinsi Bali.

Kondisi tersebut menimbulkan kesadaran untuk segera menyelamatkan warisan budaya dari kepunahan. Proses penguatan kapasitaspun segera dilakukan baik secara formal maupun informal di beberapa kampung yang diikuti oleh penenun anak-anak dan dewasa.

Berdasarkan hasil observasi awal, minat akan kerajinan endek masih didominasi oleh wisatawan domestic, sedangkan wisatawan manca negara, khususnya Autralia, Belanda, dan Prancis yang memiliki minat yang relatif tinggi terhadap kerajinan endek. Gencarnya strategi pengembangan tenun endek yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah tidak serta merta membuat endek menjadi produk pariwisata kreatif namun sebaliknya wisatawan lebih mengenal batik dari pada tenun endek. Oleh karenanya diperlukan suatu strategi yang dapat memperkenalkan endek lebih luas lagi dan dapat menjadi salah satu kerajinan yang diminati oleh wisatawan yakni dengan mengembangkan endek sebagai produk industri kreatif penunjang pariwisata.

Dalam hal pemasaran dulunya memang tidak dikenal karena pemanfaatan

tenun hanya diperuntukan untuk perlengkapan upacara dan pakaian mereka. Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, maka tenun dijadikan sebagai penambah pemasukan ekonomi keluarga. Dengan adanya campur tangan dari lembaga-lembaga masyarakat, maka wilayah pemasarannya pun sudah dapat menjangkau ke berbagai daerah di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan kaum perajin seperti modal, bahan baku, pelatihan, dan pemasaran, dibentuklah koperasi. Dengan terbentuknya koperasi para perajin menjadi sangat bergantung pada koperasi baik dalam proses pembuatan tenun maupun pemasarannya.

Berdasarkan uraian di atas dalam kajian ini permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana strategi yang dikembangkan agar kerajinan tenun dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi sumber pendapatan yang bisa diandalkan. Kebijakan-kebijakan pemerintah seperti apa yang selama ini mendukung dan mendorong hal tersebut. Masalah lain adalah kendala-kendala maupun tantangan yang dialami dalam mengembangkan strategi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penyusunan pengembangan kerajinan tenun ikat endek Klungkung dalam menyasar pangsa pasar global; dan (2) Apa sajakah pengaruhnya terhadap eksistensi pengerajin tenun ikat endek Klungkung? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penyusunan pengembangan kerajinan tenun ikat endek Klungkung dalam menyasar pangsa pasar global;; dan (2) Untuk mengetahui eksistensi pengerajin tenun ikat endek Klungkung.

2. PEMBAHASAN

Penyusunan Pengembangan Kerajinan Tenun Ikat Endek Klungkung Dalam Menyasar Pangsa Pasar Global.

Industri Kerajinan kain tenun endek di Kabupaten Klungkung berbasiskan pada warisan budaya masih sulit untuk menemukan strategi pemasaran yang aplikatif yang bisa secara mudah dikembangkan oleh para pengerajin. Masyarakat di Kabupaten Klungkung khususnya di Desa Gengel, dan desa Sampalan. Kerajinan kain tenun endek dalam kelompok-kelompok pengerajin berbasisbanjar (desa) dan sekaa (kelompok). Sebagai kerajinan warisan dari nenek moyang di Bali, kain tenun endek memiliki daya pikat yang tinggi karena memiliki corak yang khas dibandingkan dengan kain-kain lainnya yang ada di Indonesia, khususnya Bali seperti cepuk, songkét, prada, poléng, keling, dan geringsing, Eskak, E., & Nugroho, A. A. (2016). Saat ini model pemasaran yang dikembangkan oleh para pengerajin industri kerajinan tangan dan kain tenun endek khususnya masih sangat tradisional dengan promosi dari mulut-kemulut dan pengerjaan pesanan secara simultan dan sementara sesuai dengan waktu-waktu tertentu. Penelitian ini berkeinginan untuk menjawab pertanyaan tentang kondisi pemasaran kain tenun endek yang telah dikembangkan saat ini dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Pada bagian lain artikel ini juga akan mendalami tentang model inovasi pemasaran dan penciptaan pasar yang tepat dan aplikatif untuk dikembangkan bagi para pengerajin.

Awal mula tenun tradisional dibuat dengan teknik yang masih sangat sederhana, baik dalam hal penggunaan

bahan dasar/baku, proses/ teknik pembuatannya, peralatan yang digunakan maupun ragam hias/motif. Kesemuanya itu dilakukan dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang sejalan dengan peradaban pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu masing-masing daerah mempunyai produk yang berbeda-beda yang menunjukkan sistem pengetahuan dan nilai yang berdeda sebagai wujud ekspresi identitas budaya mereka. Pada dasarnya hal ini disebabkan oleh perbedaan letak geografis, sifat dan tata penghidupan, tradisi, keadaan alam sekitar, interaksi antardaerah dan pengaruh budaya asing (Syakur. A dalam Prastiwi, 2017). Dengan meningkatnya proses sosialisasi dan adaptasi antar budaya di masyarakat melalui beberapa kegiatan seperti perdagangan, maka secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada perkembangan tenun. Dampak yang terlihat tidak hanya pada teknik pembuatan tenun tetapi juga pada motif, bahan, maupun fungsi dari tenun.

Dalam perkembangannya juga terjadi perubahan pada fungsi kain tenun. Kain tenun tidak hanya digunakan sebagai fungsi sacral yaitu perlengkapan upacara maupun ritual-ritual yang berkaitan dengan daur hidup tetapi juga profan yaitu untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

Peran Perguruan Tinggi khususnya Universitas Pendidikan Ganesha selama ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan tenun ikat yang dikaitkan dengan program-program pameran. Bantuan ini dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan pendanaan yang ada di kabupaten Klungkung. Tim pelaksana pengabdian menggandeng para mitra perajin dalam program-program seperti bansos,

perlindungan tentang hak paten, pameran produk baik lokal maupun nasional, seminar atau diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan akan tenun.

Pengaruhnya Terhadap Eksistensi Pengerajin Tenun Ikat Endek Klungkung

Saat ini perajin tenun sudah mengalami peningkatan dalam hal kuantitas bila dibandingkan pada sepuluh tahun yang lalu. Perajin tenun endek Klungkung tidak hanya didominasi oleh kaum tua tetapi juga telah diminati oleh kaum muda dan remaja.

Peluang bagi para pengrajin tenun adalah semakin dikenalnya kain tenun ikat endek Klungkung sehingga memberikan peluang pasar di luar daerah Klungkung. Hal ini memberikan kesempatan kepada tenun ikat untuk mengembangkan produk yang diinginkan oleh konsumen (Eskak, Nugroho, 2016 : 29). Oleh karena itu, pengrajin harus bisa mengikuti selera pasar, agar konsumen tertarik dengan tenun ikat dan konsumen mempunyai banyak pilihan..

Kebijakan-kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dengan mewajibkan setiap karyawan maupun pegawai negeri menggunakan baju khas daerah memberikan peluang kepada produk daerah untuk berkembang dan sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap tenun ikat. Meskipun begitu tidak semua lapisan masyarakat mampu membelinya karena harga tenun ikat cukup mahal, sementara daya beli masyarakat tidaklah sama.

Perubahan fungsi dan kreativitas dalam menciptakan motif mendorong peningkatan produk tenun ikat endek Klungkung. Masyarakat tidak lagi menggunakan tenun ikat hanya untuk

kepentingan upacara adat, tetapi sudah semakin meluas. Kreativitas dalam motif pun semakin berkembang sehingga menghasilkan berbagai macam hiasan yang menarik (Mursyd, 2005 : 26). Para peminat kain tenun juga semakin meluas, tidak hanya kaum tua tetapi juga kaum muda, wanita maupun pria, orang dewasa maupun anak-anak.

Industri kerajinan kain tenun endek ini sebenarnya sangat berpeluang untuk menciptakan pekerjaan bagi penduduk di pedesaan (Widiastuti, 2005 : 16). Potensi ini menggambarkan bagaimana sebenarnya melimpahnya potensi tenaga kerja dari kain tenun endek. Kapasitas industri dan pemberdayaan berdampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan, sehingga rumusan hipotesis yakni sebagai berikut:

- 1) Kapasitas industri dan pemberdayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 2) Kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 3) Teknologi memoderasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 4) Produktivitas memediasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Kemandirian pelaku usaha industri tenun untuk mencapai kesejahteraan (Setiawan, 2014 : 6). Proses pemberdayaan terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahapan

penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahapan pendayaan (Riyadi, 2001 : 46). Pemberdayaan dilaksanakan melalui program-program yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, swasta dan swadaya masyarakat/IKM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian pelaku IKM tenun untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan usaha inovasi pemasaran dan penciptaan pasar mutlak dilakukan oleh para pelaku kerajinan kain tenun endek jika berkeinginan usahanya berkembang (Oto, 2001 : 67). Peluang-peluang pemasaran ke tingkat nasional bahkan global harus dipikirkan untuk lebih mengenalkan kain tenun endek lebih luas. Hal lainnya adalah dengan diperkenalkannya kain tenun endek ke pasar nasional dan global akan berarti peluang kesejahteraan bagi pengerajin endek juga terbuka lebar. Oleh sebab itulah diperlukan usaha-usaha yang sinergis antara berbagai pihak yang berkepentingan untuk pengembangan usaha kain endek agar mampu mensejahterakan kehidupan para pengerajinnya.

Dalam usaha menembus pasar dunia, diperlukan upaya-upaya untuk menjadikan industri endek sebagai industri berbasis budaya lokal, tapi mampu masuk pasar internasional. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait, namun masih ada beberapa upaya yang belum dijangkau oleh pelaku industri endek ataupun pemerintah. Usaha yang dimaksud menasar kepada satu tujuan untuk melakukan inovasi dan penciptaan pasar bagi kain tenun endek agar mendapatkan tempat di tengah pasar nasional maupun internasional.

3. PENUTUP

Strategi yang dilakukan berjalan dengan baik dan diperlukan keterlibatan pihak lain seperti yayasan dan Institusi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Walaupun pengembangan telah dilakukan, masih ada hambatan yang belum terselesaikan terutama dalam penyediaan bahan baku.

Dalam rangka menubuhkan peluang pangsa pasar global terhadap kerajinan tenun ikat endek Klungkung, pemberdayaan menysasar pengerajin yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya kepada kerajinan kain tenun endek. Ke depan strateginya adalah dengan merubah pola pikir para pengerajin untuk menjadikan menenun sebagai pekerjaan utama bukannya sampingan. Pada titik inilah usaha-usaha pemberdayaan perlu dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan dari institusi pendidikan formal melalui kerjasama kemitraan salah satunya dengan program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Asmarani Dinda Estika. 2006. Analisis Pengaruh Perencanaan Strategi terhadap Kinerja Perusahaan dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing (Studi Empirik Pada Industri Kecil Menengah Tenun Ikat Di Troso, Jepara). Tesis. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Ellinielwaty Nurpeni, Abdul Mirad. 2013. Pembinaan Promosi Tenunan Songket Winda Oleh Bidang Industri Dan Kerajinan Disperindag Pekanbaru. Jurnal NIARA vol. 1 No. 2 Th. 2013(Edisi Khusus). Diakses Hari Minggu, 18 Nopember 2018, pukul 14.00 Wita.

Eskak, E., & Nugroho, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 45-54.

Google Map. Peta Pulau Bali, Kabupaten Gianyar. Diakses pada tanggal 19 Desember 2017. Pukul 18.00 Wita.

Prastiwi, L. (2017). Penerapan metode jalur kritis atau critical path method (cpm) penentuan waktu optimal dalam proses pembuatan kerajinan tenun ikat tradisional kupang ntt. *SOULMATH*, 4(5).

Kustiari, R. (2016, August). Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 25, No. 1, pp. 43-55).

Mursyd, M. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Setiawan, B., & Suwarnigdyah, R. N. (2014). Strategi pengembangan tenun ikat kupang provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 353-367.

Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Riyadi, I.B.(2001).”Perijinan dan Sertifikat Industri Kecil dan Menengah. Juni 2001, Yogyakarta.

Widiastuti,A. (2005).”Analisis Efisiensi Pemanfaatan Input dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Kecil Tenun Ikat Troso”.Tesis. Mei. Dikases Minggu, 18 Nopember 2018, pukul 22.40 Wita

EKSISTENSI PRAJURU ADAT DALAM PENYUSUNAN KEBIJAKAN

Ketut Sudiatmaka¹, Ni Ketut Sari Adnyani², I Gusti Ketut Arya Sunu³

^{1,2} Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Undiksha; ² Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Undiksha; ³ Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Undiksha
Email: niktsariadnyani@gmail.com

ABSTRACT

The main objective of this study is to provide training in the preparation of customary policy for customary village officers in the village of Tanyar. This activity relies on the relationship between traditional institutions in implementing awig-awig as a basic guideline for the unity of the traditional law community of Bali (Desa Pakraman). Pakraman village has the autonomy to form a rule based on customary provisions that are listed in awig-awig / perarem. In the context of the formulation of adat policies is to improve the quality of human resources customary officers in preparing awig-awig.

Keywords: Customary Institutions, Awig-Awig Implementation, Pakraman Village

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan pembekalan kemahiran penyusunan kebijakan adat bagi prajuru desa adat di desa Tanyar. Kegiatan ini bertumpu pada hubungan antar lembaga adat dalam menerapkan awig-awig sebagai pedoman dasar kesatuan masyarakat hukum adat Bali (Desa Pakraman). Desa pakraman mempunyai otonomi untuk membentuk sebuah aturan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat yang tercatat dalam awig-awig/perarem. Dalam rangka penyusunan kebijakan adat adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia prajuru adat dalam menyusun awig-awig.

Kata Kunci: desa adat, implementasi awig-awig, desa pekraman.

PENDAHULUAN

Kesatuan masyarakat hukum adat dalam ketatanegaraan Indonesia dilindungi menurut ketentuan konstitusi. Pengaturan komunitas sosio religious yang hidup dengan mengutamakan harmonisasi tersebut Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD RI 1945) secara konstitusi telah mengatur secara tertulis berkaitan dengan kesatuan masyarakat hukum adat yang dapat diartikan telah mendapat pengakuan dari norma dasar yaitu Pasal 18B Ayat (2) dan Pasal 28I Ayat (3). Ketentuan tersebut berarti konstitusi mengakui bahwa desa pakraman mempunyai kemampuan hukum untuk mempertahankan hak-hak tradisionalnya

di depan pengadilan. Kemampuan hukum untuk mempertahankan hak tradisional itu bukan hanya terhadap perbuatan orang-orang perorangan tetapi juga terhadap perbuatan negara (Palguna, IDG, 2010 :4).

Perhatian hukum Indonesia terhadap eksistensi hukum adat, terlihat dari kaidah-kaidah yang terkandung dalam peraturan perundangundangan. Sebagai hukum dasar UUD 1945 Pasal 18B ayat (2) dengan tegas mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa serta mengakui dan menghormati kesatu-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jika dikaji dalam perspektif haknya, maka masyarakat hukum adat juga adalah sebagai entitas yang diakui sebagai komponen pendukung bangsa yang memiliki identitas budaya. Hal ini berkaitan dengan pengakuan terhadap keberadaan masyarakat hukum adat ini dapat dilihat dalam ketentuan yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia (Mas Rwa Jayantiari, I Gusti Agung dan Kasta Arya Wijaya, I Ketut 2017 : 24).

Regulasi yang terkait dengan kesatuan masyarakat hukum adat sepanjang perkembangannya antara lain yaitu Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa digantikan dengan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa (selanjutnya disebut UU Desa). Berdasar pengaturann Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah digantikan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, mengatur tentang otonomi pemerintahan desa diantaranya ditempatkannya prakarsa masyarakat yang ada berserta dengan hak tradisional yang dihargai oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan masyarakat yang melekat unsur tradisionalnya di Bali dikenal dengan sebutan desa pakraman. Desa pakraman memiliki tujuan antara lain untuk membentuk sebuah sistem pemerintahan dan aturan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat/kebiasaan yang pada umumnya tidak tertulis seperti dalam bentuk *sima*, *dresta*, tercatat dalam *awig-awig* dan *perarem*, ketentuan tersebut bersifat sebagai aturan yang secara tidak langsung mengikat masyarakat yang berfungsi sebagai instrument penanganan dan pengaturan berbagai masalah (Wirawan I Ketut, 2016 :130) .

Keberadaan desa pakraman diakui berdasarkan peraturan perundangan-undangan oleh Pemerintah Pusat maupun Peraturan Daerah Propinsi Bali. Dengan demikian, desa pakraman mempunyai otonomi asli, antara lain berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat berdasarkan aspirasi masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, desa pakraman dapat membuat aturan-aturan sendiri yang disebut *awig-awig*, yang berfungsi untuk mengintegrasikan potensi yang dimilikinya, yang meliputi aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Penyelenggaraan pemerintahan desa dimaksudkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. *Prajuru* desa dalam melaksanakan pemerintahan desa berpedoman pada *awig-awig* desa, dan warga desa dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk meningkatkan kesejahteraan.kontribusi desa pakraman dalam .pelaksanaan otonomi daerah ialah untuk mewujudkan ketertiban dan ketenteraman masyarakat, serta untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mayarakat, berdasarkan prinsip demokrasi, adil, dan merata. Pada sisi lain, kontribusi desa pakraman ialah dalam mengembangkan dan melestarikan warisan budaya, yang dilakukan dengan melaksanakan *awig-awig* secara adil dan bijaksana (Sirta, I Nyoman, 2008 : 28).

Harmonisasi yang dijaga di desa pakraman memerlukan peran dan koordinasi seluruh komponen desa pakraman Lembaga adat tentu sangat berperan apalagi tantangan dihadapi di desa pakraman terkait dinamika kemasyarakatan yang terjadi. Wilayah yang berada di daerah tujuan wisata misalnya, di Candi Dasa akan tampak

sekali pola koordinasi kelembagaan adat. Desa Pakraman Manggis misalnya menjadi tempat tujuan wisata dan tentu sangat menarik untuk meneliti pola koordinasi masyarakat dan prajuru atau perangkat desa dan kelembagaan adatnya.

Hukum adat merupakan bagian dari materi kelembagaan (*institution*), karena itu untuk meneliti lebih jauh perihal eksistensi hukum adat bagi prajuru adat dalam penetapan kebijakan perlu dipahami terlebih dahulu perihal kelembagaannya (Wijaya, HAW, 2005: 31). Adapun Scezepanski Kallie (2002: 114) menyatakan, kelembagaan adalah regulasi atas tingkah laku manusia yang disepakati oleh semua anggota masyarakat dan merupakan penata interaksi dalam situasi yang berulang. Berdasarkan bentuknya, Nuring (2013: 56) menyebutkan bahwa kelembagaan dibagi menjadi dua, yaitu kelembagaan informal dan kelembagaan formal.

Segala prosedur teknis maupun aplikatif tentang perancangan draft awig-awig adat belum dipahami oleh pengurus adat karena di antara pengurus tidak memiliki penguasaan keterampilan *legal drafting*. Pengurus adat bukan berangkat dari personal yang memiliki basic kemampuan merancang peraturan. Jadi, selama kepengurusannya terkendala dalam menyusun draft awig, pengaruhnya banyak awig-awig yang sudah tidak direlevan masih dipergunakan.

Dengan melihat banyak perkara adat yang belum mampu dijembatani oleh awig-awig adat, sehingga banyak kasus adat yang belum mendapat penyelesaian secara tegas oleh pihak aparat adat. Berdasarkan hasil diskusi tim pengusul P2M dengan mitra, prioritas permasalahan yang akan ditangani selama 8 bulan dengan rincian sebagai berikut:

Permasalahan mitra yang disepakati untuk diprioritaskan memperoleh penanganan di bidang: a) perancangan naskah akademik awig-awig adat; (b) pembekalan legal drafting di bidang hukum adat kepada prajuru desa adat; b) pelaksanaan FGD dengan melibatkan kepengurusan desa dan tokoh masyarakat.

Kondisi tersebut di atas, maka sangat penting kiranya institusi pendidikan sebagai salah satu tokoh kunci keberhasilan dalam meningkatkan jasa pelayanan transfer iptek pembekalan kemahiran tehnik *legal drafting* untuk memperkuat eksistensi prajuru adat dalam penyusunan kebijakan.

Dorongan utama peneliti untuk mengetahui dan memahami eksistensi hukum adat dalam pemerintahan Desa timbul sebagai wujud adanya keinginan untuk menempatkan tatanan hukum adat dalam perkembangan hukum modern. Pemikiran tersebut sejalan dengan paradigma *civil society* yang dalam hal hukum dan pemerintahan mengutamakan asas demokrasi, hak asasi manusia, dan tidak adanya diskriminasi, serta memperhatikan kearifan lokal (*local genius*). Dalam konteks implementatif data awal menunjukkan, bahwa di daerah-daerah ada hubungan yang khas antara penerapan hukum adat dan penyelenggaraan pemerintahan desa. Dengan adanya berbagai variasi penerapan hukum adat dalam sistem pemerintahan, muncul dualisme kepemimpinan lokal yang pada gilirannya dapat berakibat tidak efektifnya pemerintahan desa, tentu hal ini menjadi bahan pemikiran untuk sistem pemerintahan desa ke depan (Ari Dwipayana, 2007: 3).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah: (1) Bagaimanakah penyusunan kebijakan adat dalam penyelenggaraan desa adat; dan (2) Apa sajakah dampak dan hambatan penyusunan kebijakan adat dalam Penyelenggaraan desa adat ? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penyusunan kebijakan adat dalam penyelenggaraan desa adat; dan (2)

Untuk menemukan dampak dan hambatan penyusunan kebijakan adat dalam Penyelenggaraan desa adat.

2. PEMBAHASAN

Penyusunan Kebijakan Adat Dalam Penyelenggaraan Desa Adat

Terhadap aturan hukum adat dan kearifan lokalnya. Keyakinan sosiologis bahwa *law is society*, mempreskripsikan bahwa selama hukum tersebut masih tetap paralel secara substantif dengan apa yang berlaku dalam masyarakat selama itu pulalah tidak akan ada masalah dengan berlakunya hukum dalam masyarakat. Jadi, hukum itu akan eksis dilaksanakan oleh masyarakat apabila hukum tersebut sesuai dengan harapan, struktur sosial dan budaya masyarakat (Satjipto Rahadjo, 2009: 74).

Preposisi tersebut diajukan berdasarkan analisis Robert B. Seidman tentang “*the law of non transferability of law*”, yakni sebuah dalil yang menyatakan bahwa hukum suatu bangsa tidak dapat begitu saja bisa dialihkan kepada bangsa lain dalam sebuah negara sekalipun. Hal ini disebabkan karena struktur sosial, budaya tempat persemaian hukum itu tidaklah sama. Hukum sebagai kaidah sosial, tidak lepas dari nilai yang berlaku dalam masyarakat bahkan dapat dikatakan hukum itu merupakan pencerminan dari nilai-nilai (*values*) yang berlaku dalam

masyarakat (*the living law*). Daya laku norma hukum akan dipengaruhi nilai (‘proses’) yang dianut dari setiap komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Karl Von Savigni ketika hukum diartikan sebagai perkembangan jiwa masyarakat (*volkgeist*). Hukum tidak saja dibaca dalam bingkai teks aturan (*law in books*) tetapi ada banyak hukum yang lebih cepat berkembang di masyarakat, atau disebut perilaku hukum (*behaviour*) (John Griffiths, 1986: 2-3).

Sehubungan dengan hal tersebut, c. Van Vollen Hoven menyebut bahwa wilayah yang dikenal sebagai Indonesia sekarang ini dapat dibagi menjadi 23 (dua puluh tiga) lingkungan atau lingkaran hukum adat (*Adatrechtkringen*). Jawa merupakan salah satu dari lingkungan hukum adat tersebut. Hukum adat di tiap daerah berbeda-beda, dikarenakan adanya beberapa faktor yang berpengaruh. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan nilai-nilai religiusitas. Di Minang dikenal istilah “adat bersandikan *syara*’, *syara*’ bersandikan *kitabullah*’. Di Bali, adat mereka dipengaruhi Agama Hindu (Soetandyo Wignjosoebroto, 2012: 12-13).

Dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan hukum adat tersebut diperlukan informasi empirik tentang eksistensi hukum adat, khususnya dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Terutama perihal penerapannya, dampak penerapannya, maupun kendala yang dihadapinya. Desa merupakan unsur sistem pemerintahan paling bawah dan paling dekat dengan warga masyarakat. Keadaannya sangat adaptif dengan keadaan sosial politik yang melatarbelakanginya. Untuk memahami Desa dengan sistem pemerintahannya

harus dipelajari perkembangannya secara historis dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah perkembangan pengaturan desa, maka setidaknya akan dipahami bagaimana pengaturan desa untuk saat ini dan bagaimana sebaiknya untuk kedepannya.

Pengaturan Desa Adat bertujuan:

- a. memberikan pengakuan dan penghormatan atas kedudukan dan peran Desa Adat yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa Adat dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. memajukan adat, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal masyarakat Desa Adat secara sakala dan niskala;
- d. mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi Krama Desa Adat dalam pengembangan potensi dan Padruwen Desa Adat untuk kesejahteraan bersama;
- e. memberdayakan pemerintahan Desa Adat yang profesional, efisien, dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;
- f. meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan bagi Krama Desa Adat guna mewujudkan kesejahteraan umum;
- g. meningkatkan ketahanan sosial budaya Krama Desa Adat guna mewujudkan Krama Desa Adat yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian ketahanan nasional;
- h. mewujudkan sistem perekonomian adat yang tangguh dan berdikari sebagai bagian upaya memperkuat sistem perekonomian nasional;
- dan i. memperkuat Krama Desa Adat sebagai subyek pembangunan.

Ketentuan Pasal 3 Perda Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa, selain tujuan sebagaimana dimaksud pada ayat

(1) pengaturan Desa Adat berfungsi menyelenggarakan : a. Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan Desa Adat; b. sistem dan pelaksanaan hukum adat; c. lembaga Sabha Desa Adat dan Kerta Desa Adat; d. lembaga pemajuan adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal masyarakat Desa Adat; e. Pasraman sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan Hindu untuk pengembangan jati diri, integritas moral, dan kualitas masyarakat Bali; f. lembaga keamanan Desa Adat; dan g. lembaga perekonomian Desa Adat.

Aspek implementatifnya, secara factual di lapangan menunjukkan bahwa eksistensi desa adat dalam penyelenggaraan Penyusunan kebijakan adat di desa adat Tianyar, menunjukkan pola *koeksistensi* dan saling memperkuat antara hukum adat (masyarakat hukum adat). Penguatan eksistensi hukum adat khususnya di Komunitas masyarakat desa adat Tianyar. Kebudayaan asli yang merupakan jiwa dan inti penyusunan kebijakan adat diakomodasi ke dalam desa adat. Sumber No 11 Tahun 2014 Tentang Kedudukan Komunitas Adat desa adat Tianyar, yang berisi: (i) pengakuan terhadap keberadaan masyarakat adat; (ii) perlindungan terhadap seni budaya dan adat istiadat yang hidup dalam Komunitas Adat; dan (iii) organisasi sosial kemasyarakatan tradisional, diakui keberadaannya.

Adapun eksistensi hukum adat dalam penyelenggaraan desa adat juga menunjukkan pola integrasi, integrasi tersebut tercermin dalam tradisi rembug desa adat, yang menempatkan sesepuh desa sebagai aktor penting dalam pengambilan kebijakan/keputusan.

Dampak Dan Hambatan Penyusunan Kebijakan Adat Dalam Penyelenggaraan Desa Adat

Data empirik menunjukkan bahwa implikasi penerapan Hukum Adat dalam penyelenggaraan desa adat adalah: a). Aktualisasi nilai-nilai luhur dan ciri-ciri budaya dan kepribadian bangsa itu merupakan faktor strategis dalam upaya mengisi dan membangun jiwa, wawasan, dan semangat bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945. Penerapan Hukum Adat berarti juga mengaktualisasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Konstitusionalitas dan yuriditas yang mengakomodir dan mengakui hukum adat dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa tertuang dalam berbagai norma hukum positif yang saat ini berlaku, antara lain: (i) UUD 1945 Bab VI tentang Pemerintahan Daerah Pasal 18 dan Penjelasan; (ii) UUD 1945 Pasal 18B; (3) UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah Bab XI dimulai dari Pasal 200 s/d Pasal 216; (iii) PP No. 76/2001 tentang pedoman Umum Pengaturan Mengenai Desa; (iv) PP. No. 72/2005 tentang Desa, pada Bab. III tentang Kewenangan Desa Pasal 7 s/d Pasal 10, Pasal 53 ayat (1); (v) UU No. 6/2014 tentang Desa; dan (vi) PP No. 43/2014 tentang Desa. b) Hukum adat selalu berisikan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup serta membina hubungan harmonis antara manusia, maka komunitas Desa Adat tidak saja merupakan persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam masyarakat, tetapi juga merupakan persekutuan dalam kesamaan agama dalam memuja Tuhan Yang Maha

Esa. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia yang bertempat tinggal sama dalam suatu desa melalui aturan yang berlaku sebagai anggota komunitas adat atau Krama Desa, yakni dengan pemeliharaan bersama desa fasilitas desa adat masing-masing dengan baik. c) Kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); penerapan hukum adat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa yang menumbuhkan semangat otonomnya pemerintah desa, ternyata tidak berakibat pada menjamurnya feodalisme yang terpusat pada pemimpin adat di desa-desa.

Justru pengakuan dan akomodasi hukum adat tersebut memperteguh kesadaran kolektif dan tanggungjawab bersama mewujudkan dan menjaga NKRI. Adapun hambatan riil yang terrekam berkaitan dengan penerapan hukum adat dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan desa, antara lain: a. Adanya sejumlah persyaratan untuk diakui sebagai Masyarakat Hukum Adat. Terdapatnya sejumlah persyaratan untuk diakuinya komunitas masyarakat sebagai MHA (Masyarakat Hukum Adat) dalam UUD 1945 pasca amandemen menimbulkan tafsiran tentang adanya kekhawatiran terhadap MHA untuk dapat mengganggu jalannya demokrasi modern atau tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lebih jelas lagi bahwa dengan adanya persyaratan tersebut mempersulit untuk dipenuhinya keberadaan suatu Masyarakat Hukum Adat. b. Ada kalanya tumpang tindih dan benturan dengan aturan Hukum Nasional Ada kalanya terjadi tumpang tindih atau benturan dalam pengaturan kewenangan oleh aturan hukum Nasional, contohnya dalam hal pengenaan pajak terhadap tanah adat di desa Sumber. Semula Komunitas Desa adat Tianyar.

Landasan filosofis sama tetapi normanormanya belum tentu sama karena ditentukan oleh perkembangan masing-masing desa adat dalam mengaplikasikan kearifan lokalnya. Walaupun materi adat desa adat pada dasarnya tidak mudah untuk dirubah tapi atas kesepakatan warga desa adat dapat terjadi perubahan, kecuali Adat di desa Tianyar. Keanekaragaman ini dapat menimbulkan masalah dalam rangka interaksi sosial apabila terjadi pertautan antara warga desa adat yang satu dengan warga desa adat yang lain.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: Konsep pemikiran *civil society* mengendaki perubahan ke arah sistem kehidupan yang demokratis, memperhatikan hak asasi manusia, dan tidak adanya diskriminasi, di mana prajuru desa adat seharusnya berperan dalam penyusunan kebijakan adat di desa Tianyar. Dampak penerapan Hukum Adat dalam penyelenggaraan desa adat terutama adalah pada faktor sikap dan perilaku warga masyarakat (*krama* desa adat) terhadap berperannya Hukum Adat warga masyarakat merasa ikut bertanggungjawab terhadap terselenggaranya desa adat dan masyarakat desa adat mematuhi aturan Hukum Adat karena mereka takut akan sanksi Hukum Adat bila dia melanggarnya. Kendala penerapan Hukum Adat dalam penyelenggaraan desa adat yaitu terjadinya perbedaan konfliktual antara norma Hukum Adat dengan Hukum Negara.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Pengakuan (*recognisi*) dan

perlindungan (*proteksi*) terhadap komunitas masyarakat adat di desa adat Tianyar perlu diwujudkan dalam kerangka memperteguh kebhinekaan dan memperlancar interaksi sosial antar warga masyarakat desa Tianyar; (2). Solusi antisipatif berupa sinkronisasi norma dapat dilakukan apabila terjadi hambatan berupa perbedaan konfliktual norma Hukum Negara dengan Hukum Adat.

DAFTAR RUJUKAN

- HAW. Wijaya, 2005. *Penyelenggaraan Otonomi di Indonesia: Dalam Rangka Sosialisasi UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*, (Jakarta: Rajawali Press).
- John Griffiths, 1986. "What is Legal Pluralism". *Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, Vol. 24: 1-55.
- Palguna, IDG. 2010, "Tata Hubungan Desa Pakraman Dengan Desa Dinas", *Makalah*, dipresentasikan pada seminar Desa Pakraman Benteng Pelestari Budaya Bali, yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis, bertempat di Denpasar, 18 September 2010, h.4
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan Ke 22, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Mas Rwa Jayantiari, I Gusti Agung dan Kasta Arya Wijaya, I Ketut 2017," Tinjauan Yuridis Pengaturan Tanah Rruwe Desa Di Bali (Aspek Hukum Perlindungan Masyarakat Adat Atas Tanah", *Jurnal Wicaksana Pembangunan dan Lingkungan*, Vol 1 Nomor 1 Juni 2017: 49.

- Nyoman Sirta, 2008, *Aspek Hukum Dalam Konflik Adat di Bali*, Udayana University Press, Denpasar, h.28.
- Nuring Setpyasa Laksana, 2013. “Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa”, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013: 18-30.
- Soerjono Soekanto, 2010. *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Soetandyo Wignjosoebroto, 2012. “Hukum yang Tak Kunjung Tegak: Apa yang Salah dengan Kerja Penegakan Hukum di Negeri Ini”, dalam *Dialektika Pembaruan Sistem Hukum Indonesia*, Sekretariat Jenderal Komisi Yudisial RI, Jakarta.
- Surpha, I Wayan. 1993, *Eksistensi Desa Adat di Bali*, Penerbit PT. Upada Sastra, Denpasar, hlm.26).
- Majelis Desa Pakraman, 2012, *Purwaka Tata Cara Penyelesaian Wicara Oleh Majelis Desa Pakraman (MDP) Bali Cet-I, Majelis Utama Desa Pakraman (MUDP) Bali, Denpasar*.
- Wirawan, I Ketut. 2016. “Desa Pakraman dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, Tentang Desa” dalam *Kedudukan Desa Adat Dalam Sistem Ketatanegaran, Antisipasi terhadap Dampak Pelaksanaan Undang-Undang Desa*” dalam I Gusti Ngurah Wairocana dan Nyoman Suyatna (Ed). *Kalimetro Inteligensia*, Malang, h. 130

PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN SAINS UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR

Elisabeth Pratidhina^{1*}, Herwinarso¹, Jane Koswojo¹, Hady Sutris Winarlim²

¹Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; ² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Email: elisa.founda@ukwms.ac.id

ABSTRACT

A training for Elementary School teacher to develop science learning media has been conducted. This program aims to improve teachers' skills on developing science learning media and teachers' understanding on science concepts. The training is conducted in Dapena Elementary School and St. Theresia II Catholic Elementary School, Surabaya. Through this training, teachers are able to make some science learning media on the topics of air, electricity, and energy. After training, teachers gain knowledge on scientific approach learning and science concept related to air, electricity, and energy topics. The teachers perform improvement from pre-test to post-test. There is medium gain of average score from pre and post-test in both schools. Besides, based on the evaluation questioner filled by participants, the program has been implemented very well.

Keywords: learning media, science, elementary school

ABSTRAK

Telah dilaksanakan pelatihan pengembangan media pembelajaran sains untuk guru-guru Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru-guru dalam membuat media pembelajaran sains dan untuk meningkatkan kedalaman materi konsep sains pada guru-guru. Program ini dilaksanakan di sekolah mitra yaitu SD Dapena dan SD Katolik St. Theresia II Surabaya. Dari program pelatihan ini, para guru telah dapat membuat media pembelajaran sains dengan tema udara, listrik, dan energi. Setelah menjalani pelatihan ini, guru-guru mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan konsep sains khususnya yang berkaitan dengan tema udara, listrik, dan energi. Guru-guru mengalami peningkatan skor pre dan post-test. Terdapat nilai gain rata-rata pre dan post-test berkategori sedang di kedua sekolah tersebut. Selain itu, berdasarkan angket hasil evaluasi peserta, pelaksanaan pelatihan ini sudah sangat baik.

Kata kunci: media pembelajaran, sains, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sains merupakan bidang ilmu yang penting bagi kemajuan suatu negara sebab sains menjadi dasar dalam mengembangkan teknologi dan ilmu lainnya. Oleh sebab itu, negara-negara di berbagai belahan dunia terus-menerus berupaya untuk memajukan kualitas pendidikan sainsnya.

Prestasi Indonesia pada bidang sains masih relatif rendah, hal ini ditunjukkan dengan Indonesia berada di posisi urutan ke-62 dari 70 negara yang berpartisipasi pada penilaian PISA 2015 (OECD, 2018).

Salah satu alasan yang membuat prestasi peserta didik di Indonesia relatif rendah di bidang sains adalah ketidaktertarikan para peserta didik pada sains itu sendiri. Rendahnya ketertarikan ini bisa jadi karena strategi dan pendekatan pembelajaran yang masih belum tepat. Seperti misalnya, sering kali dalam pembelajaran sains, peserta didik diminta untuk membaca dan menghafal konsep-konsep sains.

Di Indonesia, sains mulai diperkenalkan sejak pendidikan dasar. Meskipun di Sekolah Dasar (SD) tidak ada mata pelajaran sains tersendiri, tema-tema

sains di pembelajaran SD cukup banyak. Pembelajaran sains di SD memiliki peranan penting untuk mengarahkan ketertarikan generasi muda untuk mempelajari sains.

Menurut pedoman Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah, pembelajaran di sekolah perlu mengedepankan pendekatan saintifik (Permendikbud No 103 tahun 2014). Banyak ahli telah berpendapat bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran sains. Pembelajaran sains di kelas dapat dilakukan dengan metode inkuiri. Metode inkuiri sendiri merupakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang melibatkan aktivitas berupa observasi, bertanya, membaca dan mencari informasi, menginvestigasi, mengumpulkan data, menganalisis data, memprediksi, menjelaskan, dan mengkomunikasikan hasil (Varma, Volkman, & Hanuscin, 2009). Ketimbang membebani peserta didik dengan tugas menghafal, memberikan kebebasan mengeksplorasi melalui pembelajaran berbasis inkuiri lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada bidang sains (Maxwell & Lambeth, 2015).

Selain itu, saat ini peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan abad 21 yang paling tidak mencakup 4 kemampuan yang dikenal dengan 4C, yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*) (NEA, 2016). Pembelajaran sains berbasis inkuiri adalah salah satu upaya yang dapat mengembangkan keempat kemampuan tersebut.

Untuk merancang pembelajaran sains berbasis inkuiri yang dapat menarik minat peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang sains, diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran sains di Sekolah Dasar memerlukan media pembelajaran konkret yang dapat menunjukkan fenomena-fenomena sains secara nyata. Hal ini dikarenakan, banyak dari peserta didik masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret dimana pada umumnya mereka terbatas untuk memikirkan hal-hal yang nyata (Ibda, 2015). Sayangnya, beberapa SD masih belum memiliki media pembelajaran sains yang memadai. Hal ini menuntut guru untuk berinovasi dalam menciptakan media-media pembelajaran sains yang murah dan sederhana, namun dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Masalah lain yang dihadapi adalah beberapa guru SD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sains memiliki pengetahuan teori dan konsep yang cukup lemah. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengembangkan media pembelajaran sains yang sesuai.

Melihat adanya keterbatasan media pembelajaran dan peluang para guru untuk mengembangkan media pembelajaran sains sendiri, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bermitra dengan SD Dapena dan SDK St Theresia II Surabaya untuk melakukan pelatihan pengembangan media pembelajaran sains SD. Selain membuat media pembelajaran sains SD, para guru juga didampingi untuk membuat lembar aktivitas peserta didik yang dapat digunakan dalam mengarahkan peserta didik untuk ber-inkuiri melalui demonstrasi atau eksperimen sains. Lembar aktivitas

peserta didik ini dikembangkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga juga dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan pembelajaran dalam bilingual. Media pembelajaran dan contoh lembar aktivitas peserta didik yang diberikan pada pelatihan ini telah terujicoba dalam penelitian pengembangan sebelumnya (Herwinarso & Palupi, 2014)

METODE

Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah para guru di SD Dapena dan dan SDK St Theresia II Surabaya. Untuk pelatihan di SD Dapena Surabaya, jumlah guru yang mengikuti ada 8 orang. Kegiatan dilakukan pada tanggal 30 Juli – 8 Agustus 2019 di SD Dapena Surabaya. Sedangkan pelatihan di SDK St Theresia II Surabaya diikuti oleh 18 guru, kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26-28 Agustus 2019.

Adapun langkah pelaksanaannya meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan observasi terlebih dahulu ke SD Dapena Surabaya untuk melihat kebutuhan yang ada di sekolah. Selanjutnya Tim menyusun rancangan kegiatan pelatihan, menyiapkan materi, dan menyiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan pada pelatihan pembuatan media pembelajaran sains SD.

2. Tahap Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada guru-guru di SD Dapena dalam waktu 5 hari,

masing-masing sesi terdiri dari 2 jam, dengan rincian sebagai berikut:

- Tanggal 30 Juli 2019, pemaparan dan diskusi mengenai pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD
- Tanggal 1 Agustus 2019, pelatihan pembuatan media pembelajaran sains topik Udara
- Tanggal 5 Agustus 2019, pelatihan pembuatan media pembelajaran sains topik Listrik
- Tanggal 6 Agustus 2019, pelatihan pembuatan media pembelajaran sains topik Energi
- Tanggal 8 Agustus 2019, pelatihan pembuatan lembar aktivitas peserta didik

Pelatihan pada guru-guru di SDK St Theresia II Surabaya dilaksanakan selama 3 hari, dimana masing-masing sesinya berlangsung selama 3,5 jam. Adapun rincian pelatihan adalah sebagai berikut:

- Tanggal 26 Agustus 2019, pemaparan dan diskusi mengenai pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD dan pendampingan pembuatan media pembelajaran topik Udara
- Tanggal 27 Agustus 2019, pendampingan pembuatan media pembelajaran sains topik Listrik dan Energi.
- Tanggal 28 Agustus 2019, pendampingan pembuatan media pembelajaran topik Energi dan pembuatan lembar aktivitas peserta didik

Peserta pelatihan diberi *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* sesudah pelatihan. Tes ditujukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan ini pada pemahaman

guru terhadap pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penguasaan guru pada konsep sains yang ada pada media yang dilatihkan. Evaluasi mengenai keterampilan guru dalam membuat dan mengaplikasikan media pembelajaran sains dalam pembelajaran dilakukan dengan observasi.

3. Tahap Evaluasi

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, para peserta mengisi angket evaluasi untuk menjangkau pendapat mereka mengenai pelatihan yang dilaksanakan. Penilaian ini menjadi masukan bagi Tim untuk program pelatihan yang selanjutnya dilakukan pada sekolah lain.

Hasil *pre-* dan *post-test* dianalisis dengan menghitung nilai *N-gain of average* melalui persamaan:

$$\text{gain of average} = \frac{\text{rerata posttest} - \text{rerata pretest}}{100 - \text{rerata pretest}}$$

Nilai *N-gain* kurang dari 0,3 dikategorikan sebagai peningkatan rendah; nilai *N-gain* antara 0,3 dan 0,7 dikategorikan sebagai peningkatan sedang; nilai *N-gain* termasuk peningkatan tinggi (Hake, 1998).

Angket evaluasi kegiatan pelatihan yang diberikan kepada peserta berisi beberapa pernyataan, peserta diminta mengisi Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Jawaban angket dikonversi menjadi skor 4, 3, 2, dan 1 kemudian dirata-rata. Interpretasi rata-rata skor jawaban pada angket diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Nilai Angket Evaluasi

No	Rentang Skor	Kategori
1	$x \geq 3,0$	Sangat baik
2	$3,0 > x \geq 2,5$	Baik
3	$2,5 > x \geq 2$	Tidak baik
4	$x < 2$	Sangat tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Pelatihan

Pelatihan pengembangan media pembelajaran sains untuk guru SD telah dilaksanakan di SD Dapena dan SDK St Theresia II Surabaya. Pada awal pelatihan, guru diberi pengantar berupa penyegaran materi mengenai pembelajaran dengan pendekatan saintifik, termasuk di dalamnya metode inkuiri pada pembelajaran sains. Setelah pemaparan materi oleh tim, dilakukan tanya-jawab dan diskusi.

Materi pendampingan yang utama adalah tentang pengembangan media pembelajaran sains SD. Para guru dilatih untuk membuat media pembelajaran sains SD dengan tema Udara, Listrik, dan Energi. Terdapat beberapa media pembelajaran demonstrasi/eksperimen tema Udara yang dibuat, diantaranya adalah mengenai:

1. Udara mengalir dari tekanan tinggi ke rendah
2. Udara menempati ruang
3. Udara memiliki massa
4. Udara mengembang bila dipanaskan
5. Oksigen diperlukan pada proses pembakaran

Gambar 1. menunjukkan salah satu aktivitas perancangan media pembelajaran dengan topik udara menempati ruang.



Gambar 1. Para peserta pelatihan di SD Dapena Surabaya sedang merangkai media pembelajaran dengan topik udara menempati ruang

Selain tema Udara, peserta juga didampingi untuk membuat media pembelajaran tema Listrik. Salah satu dokumentasinya ditunjukkan pada Gambar 2. Beberapa topik bertemakan Listrik diantaranya adalah:

1. Rangkaian terbuka dan tertutup
2. Baterai dirangkai seri dan parallel
3. Lampu dirangkai seri dan parallel
4. Konduktor atau Isolator?



Gambar 2. Peserta sedang merangkai media pembelajaran dengan topik Listrik

Tema media pembelajaran terakhir yang dilatihkan adalah Energi. Adapun beberapa topik Energi yang dibuat dalam pelatihan ini adalah:

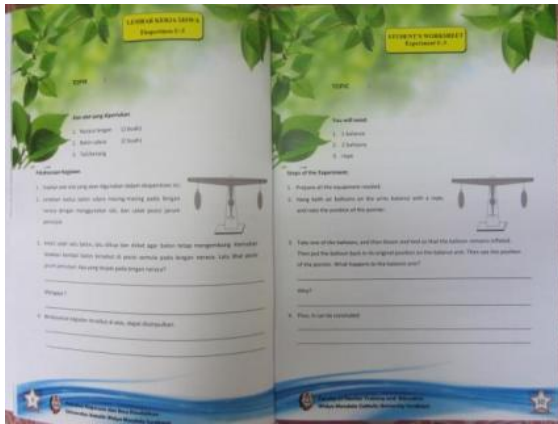
1. Perubahan energi listrik menjadi beraneka ragam energi
2. Perubahan energi cahaya menjadi beraneka ragam energi

3. “Mobil angin”, konversi energi angina menjadi gerak
4. “Kincir air”, konversi energi potensial menjadi gerak



Gambar 3. Mobil Angin merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dibuat oleh para peserta. Mobil ini memperagakan salah satu pemanfaatan tenaga angin.

Penerapan media pembelajaran sains untuk mendukung pembelajaran sains secara inkuiri memerlukan panduan berupa Lembar Aktivitas Peserta Didik. Oleh karenanya, pada pertemuan terakhir para guru juga distimulus untuk mengembangkan Lembar Aktivitas Peserta Didik yang bisa merangsang peserta didik untuk berpikir kritis melalui pengamatan atau aktivitas dengan media pembelajaran yang disajikan oleh guru. Pada kesempatan ini, Tim memberikan teori dan contoh model yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam mengembangkan lembar aktivitas peserta didiknya sendiri. Model yang diberikan kepada para guru adalah Lembar Aktivitas Peserta Didik yang disajikan secara bilingual. Selanjutnya para guru diminta untuk membuat rancangan Lembar Aktivitas Peserta Didik.



Gambar 4. Lembar aktivitas peserta didik bilingual yang dijadikan model percontohan

Dampak Pelatihan

Sebelum pelatihan pembuatan media pembelajaran sains SD ini dilaksanakan, para peserta terlebih dahulu mengerjakan *pre-test*. Setelah pelatihan selesai, para peserta diberikan *post-test*. *Pre-* dan *post-test* terdiri dari 6 butir soal yang menjangring informasi mengenai pengetahuan guru pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pengetahuan guru mengenai konsep udara, listrik, dan energi.

Untuk pendampingan di SD Dapena Surabaya, terdapat 8 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini, tetapi dua peserta tidak mengikuti pertemuan terakhir, sehingga hanya 6 peserta yang menuntaskan *pre* dan *post-test*. Perbandingan nilai *pre-* dan *post-test* ditunjukkan pada Tabel 1.

Untuk pendampingan di SDK St Theresia II Surabaya, terdapat 18 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini, tetapi hanya 13 yang mengikuti *pre* dan *post-test*. Perbandingan nilai *pre-* dan *post-test* ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Perbandingan *pre-* dan *post-test* pada Pelatihan di SD Dapena Surabaya

Peserta	Pretest	Post-test
---------	---------	-----------

Peserta 1	50,00	80,00
Peserta 2	50,00	80,00
Peserta 3	50,00	80,00
Peserta 4	50,00	70,00
Peserta 5	60,00	90,00
Peserta 6	60,00	90,00
Rata-rata	53,33	81,67
Gain of Average	0,61	

Tabel 2. Perbandingan *pre-* dan *post-test* pada Pelatihan di SDK St Theresia II Surabaya

Peserta	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
peserta 1	40,00	60,00
peserta 2	30,00	90,00
peserta 3	50,00	90,00
peserta 4	30,00	90,00
peserta 5	20,00	50,00
peserta 6	30,00	30,00
peserta 7	30,00	60,00
peserta 8	30,00	50,00
peserta 9	30,00	50,00
peserta 10	100,00	70,00
peserta 11	50,00	50,00
peserta 12	20,00	40,00
peserta 13	70,00	80,00
Rata-Rata	40,69	62,31
Gain of average	0,36	

Berdasarkan hasil *pre* dan *post-test* pada pelatihan di kedua sekolah didapatkan gain of average yang dapat dikategorikan sebagai peningkatan sedang (Hake, 1998). Dengan demikian, melalui pelatihan ini pengetahuan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pengetahuan konsep udara, listrik, dan energi mengalami peningkatan.

Berdasarkan observasi yang Tim lakukan, para guru juga antusias dalam kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran sains ini. Para guru

mencoba langsung membuat media-media pembelajaran sains secara berkelompok dengan baik dan tuntas. Para guru juga telah mampu merancang pertanyaan-pertanyaan yang dapat disampaikan kepada peserta didik untuk merangsang peserta didik berpikir kritis melalui pengamatan dengan media pembelajaran yang dikembangkan.

Evaluasi Pelatihan

Di akhir pelatihan, para peserta juga diberikan angket untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan yang telah berjalan. Angket terdiri dari 12 butir pernyataan, para peserta diminta untuk mengisi respon berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Respon SS, S, TS, dan STS ini dikonversi menjadi nilai 4, 3, 2, dan 1. Hasil rata-rata penilaian oleh guru melalui angket juga disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pelatihan oleh Peserta Pelatihan di SD Dapena Surabaya

No	Informasi yang dijangkau melalui pernyataan	rata-rata	kriteria
1	Kejelasan penyajian materi tentang pendekatan saintifik	3,83	sangat baik
2	Tingkat interaktivitas penyajian materi tentang pendekatan saintifik	3,83	sangat baik
3	Kebermanfaatan diskusi mengenai pendekatan saintifik dalam menambah wawasan baru yang bermanfaat untuk mengajar	3,67	sangat baik
4	Ketertarikan pada pelatihan pembuatan media pembelajaran sains	3,83	sangat baik
5	Kejelasan dan kemudahan memahami instruksi dan penjelasan pelatihan pembuatan media pembelajaran sains	3,67	sangat baik
6	Peralatan yang dipersiapkan pada pelatihan pembuatan media pembelajaran sains	3,67	sangat baik
7	Relevansi media pembelajaran yang disajikan dengan materi pembelajaran di SD	4,00	sangat baik
8	Kesesuaian media pembelajaran yang disajikan	4,00	sangat baik

	sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD		
9	Kebermanfaatan media pembelajaran yang disajikan dalam pelatihan	4,00	sangat baik
10	Kebermanfaatan model Lembar aktivitas peserta didik bilingual yang dikembangkan	3,67	sangat baik
11	Motivasi peserta untuk menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran di kelas	3,67	sangat baik
12	Motivasi peserta mengembangkan media-media pembelajaran sains riil untuk mengajar di kelas	3,50	baik

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pelatihan oleh Peserta Pelatihan di SDK St Theresia II Surabaya

No	Informasi yang dijangkau melalui pernyataan	rata-rata	kriteria
1	Kejelasan penyajian materi tentang pendekatan saintifik	3,89	sangat baik
2	Tingkat interaktivitas penyajian materi tentang pendekatan saintifik	3,89	sangat baik
3	Kebermanfaatan diskusi mengenai pendekatan saintifik dalam menambah wawasan baru yang bermanfaat untuk mengajar	3,67	sangat baik
4	Ketertarikan pada pelatihan pembuatan media pembelajaran sains	3,89	sangat baik
5	Kejelasan dan kemudahan memahami instruksi dan penjelasan pelatihan pembuatan media pembelajaran sains	3,78	sangat baik
6	Peralatan yang dipersiapkan pada pelatihan pembuatan media pembelajaran sains	3,94	sangat baik
7	Relevansi media pembelajaran yang disajikan dengan materi pembelajaran di SD	3,94	sangat baik
8	Kesesuaian media pembelajaran yang disajikan sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD	3,89	sangat baik
9	Kebermanfaatan media pembelajaran yang disajikan dalam pelatihan	3,89	sangat baik
10	Kebermanfaatan model Lembar aktivitas peserta didik bilingual yang dikembangkan	3,44	sangat baik
11	Motivasi peserta untuk menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran di kelas	3,89	sangat baik
12	Motivasi peserta mengembangkan media-media pembelajaran sains riil untuk mengajar di kelas	3,78	sangat baik

		3,82	Sangat baik
--	--	------	-------------

Secara umum, kegiatan pelatihan ini mendapatkan respon sangat positif dari para guru di SD Dapena dan SDK St Theresia II Surabaya. Para peserta menilai kegiatan pelatihan ini menarik dan bermanfaat bagi mereka dalam pengajaran sains. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini, para peserta termotivasi untuk mengembangkan media-media sains lainnya untuk dapat digunakan di dalam pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Pelatihan pengembangan media pembelajaran sains telah dilaksanakan di SD Dapena dan SDK St Theresia II Surabaya. Pelatihan berjalan lancar dan mendapatkan respon sangat positif dari para guru. Para guru menilai pelatihan semacam ini sangat menarik dan bermanfaat bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang lebih menarik peserta didik dalam mempelajari sains. Selain membuat media pembelajaran secara langsung, para guru juga diberi penyegaran terhadap konsep-konsep sains dasar sehingga dalam pelatihan ini pengetahuan guru mengenai konsep sains dasar juga mengalami peningkatan. Kedepan pelatihan semacam ini perlu dilakukan ke sekolah-sekolah dengan kondisi media pembelajaran yang masih sangat terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1),

64–74.

<https://doi.org/10.1119/1.18809>

- Herwinarso, & Palupi, M. R. (2014). Pembuatan Modul Eksperimen Sains Bilingual untuk Siswa Sekolah Dasar Pokok Bahasan Udara, Listrik, Energi dan Perubahannya. *Magister Scientiae*, (36), 123–131.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Maxwell, D. O., & Lambeth, D. T. (2015). Effects of using inquiry-based learning on science achievement for fifth-grade students. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 16(1), 1–31.
- NEA. (2016). Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs". Retrieved from <http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf>
- OECD. (2018). PISA 2015 Result in Focus, 5.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Varma, T., Volkmann, M., & Hanuscin, D. (2009). Preservice elementary teachers' perceptions of their understanding of inquiry and inquiry-based science pedagogy: Influence of an elementary science education methods course and a science field experience. *Journal of Elementary Science Education*, 21(4), 1–22.

PEMANFAATAN LIMBAH PADAT TAHU MENJADI KERUPUK ANEKA RASA DI INDUSTRI TAHU MURNI PAK MIN JOMBLANGAN, BANGUNTAPAN, YOGYAKARTA

Siwi Purwanti¹, Lukhi Mulia Shitophyta², Maryudi³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UAD);² Program Studi Teknik Kimia UAD; Program Studi Teknik Kimia UAD³

Email: siwi.purwanti@pgsd.uad.ac.id

ABSTRACT

Pak Min's tofu industry was founded in 1990 which is located in Jomblangan, Banguntapan, Yogyakarta. This tofu industry produces 200 kg of tofu every day with 50 kg of solid waste (pulp). The resulting solid waste is usually only wasted and little is used for animal feed mixes. Much waste is wasted making environmental problems, including odors generated around solid waste dumps. The problem is that the owner knows that Mr. Min doesn't know how to properly treat solid waste. The solution to this problem is the socialization of hazards from solid waste and how to properly treat solid waste, then training in making crackers from tofu solid waste. The method applied in the implementation of community service is a society participatory and persuasive approach. The results obtained from this service are knowledge about the dangers of solid tofu waste and crackers from tofu waste that can add value to sales and overcome environmental problems.

Keywords: *tofu, tofu solid waste, crackers*

ABSTRAK

Industri tahu pak Min berdiri sejak tahun 1990 yang terletak di Jomblangan, Banguntapan, Yogyakarta. Industri tahu ini setiap hari menghasilkan 200 Kg tahu dengan 50 kg limbah padat (ampas). Limbah padat yang dihasilkan biasanya hanya terbuang dan sedikit dimanfaatkan untuk campuran makanan ternak. Limbah yang banyak terbuang menjadikan permasalahan lingkungan, antara lain bau yang ditimbulkan di sekitar buangan limbah padat. Permasalahan yang ada yaitu pemilik tahu Pak Min belum mengetahui cara pengolahan limbah padat secara tepat. Solusi untuk permasalahan ini yaitu sosialisasi bahaya dari limbah padat dan cara pengolahan limbah padat secara tepat, kemudian pelatihan pembuatan kerupuk dari limbah padat tahu. Metode yang diterapkan pada pelaksanaan pengabdian adalah *society participatory* dan *persuasive approach*. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini yaitu pengetahuan tentang bahaya limbah padat tahu dan kerupuk dari ampas tahu yang dapat menambah nilai jual dan mengatasi permasalahan lingkungan.

Kata kunci: tahu, limbah padat tahu, kerupuk aneka rasa

PENDAHULUAN

Industri tahu Pak Min berdiri sejak tahun 1990. Industri yang terletak di Jomblangan, Banguntapan, Bantul ini memiliki 4 orang karyawan. Setiap hari industri Pak Min memproduksi tahu 200 kg dengan menghasilkan limbah padat (ampas tahu) sebanyak 50 kg. Limbah padat industri tahu berupa ampas tahu

dari hasil pemisahan bubur kedelai (Faisal dkk., 2017).

Limbah padat tahu seharusnya dapat tertangani dengan baik. Namun pada kenyataannya limbah padat hanya dibuang di sekitar lingkungan dan sebagian sebagai campuran makanan ternak. Hal ini terjadi karena kurangnya

pengetahuan pemilik industri tentang cara pengolahan limbah padat dengan baik.

Limbah padat yang dibuang di sekitar lingkungan akan menimbulkan dampak yang serius jika tidak segera ditangani. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap warga sekitar yaitu mereka mengeluh ada bau yang tidak sedap yang muncul disekitar buangan limbah padat.

Limbah padat tahu pada industri pak Min hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Limbah padat tahu yang hanya digunakan sebagai pakan ternak dapat diolah menjadi produk yang memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan membuka peluang bisnis baru dengan memperdayakan masyarakat yang belum bekerja di sekitar lokasi industri.

Ampas tahu masih mengandung protein yang cukup tinggi (Pangestika dan Saksono, 2018). Untuk itu limbah atau ampas tahu dapat di olah menjadi kerupuk aneka rasa. Rasa yang dipilih yaitu karena ada pencampuran wortel, cabai, dan bayam. Limbah padat tahu dapat diolah menjadi kerupuk renyah dan gurih. Olahan kerupuk tersebut akan dikemas dengan bungkus yang lebih menarik dan dipasarkan pada toko atau supermarket terdekat. Olahan kerupuk dari limbah padat tahu pak min juga diharapkan akan menjadi trademark oleh-oleh khas dari dusun Tegalsari, Jomblangan, Banguntapan, Bantul sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan produktivitas tahu.

METODE

Pendampingan dan pelatihan dilakukan oleh 2 dosen teknik kimia dan 1 dosen PGSD UAD. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Industri Tahu Murni Pak Min Dusun Tegalsari, RT 05, Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 27 dan 30 Juli 2019. Sasaranpelatihan adalah pemilik industri tahu, karyawan dan warga sekitar industri. Metode yang diterapkan pada pelaksanaan pengabdian adalah *society paricipatory* yakni masyarakat sebagai mitra dapat menyerap ilmu dan ketrampilan dalam pemanfaatan dan pengolahan limbah padat tahu. Metode *Persuasive Approach* juga digunakan melalui sosialisasi manfaat limbah padat tahu sehingga memberi motivasi kepada pemilik industri tahu dan warga sekitar untuk memanfaatkan limbah padat menjadi produk baru seperti biogas. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pelaksanaan program pengabdian dilakukan tahapan kegiatan yaitu: persiapan melalui koordinasi tim pengabdian dan mitra, sosialisasi manfaat dan pengolahan limbah cair padat serta gambaran umum tentang kerupuk aneka rasa, serta pendampingan dan evaluasi rutin berdasarkan kesepakatan dengan mitra.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk adalah limbah padat tahu atau yang lebih dikenal sebagai ampas tahu, kemudian ditambah bahan-bahan seperti tepung tapioka, tepung kanji, ketumbar, bawang putih, garam dan penyedap rasa. Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan kerupuk terdiri dari: alat penggorengan, soblok, pisau, telenan, baki untuk menjemur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dari presentasi ataupun sosialisasi tentang pengertian limbah padat tahu, kandungan, dan manfaat yang dapat dimaksimalkan. Presentasi ini diikuti oleh pemilik tahu, beserta warga sekitar yang berjumlah sekitar 10 orang.

Limbah padat tahu yang biasanya hanya untuk makan ternak, dapat dimanfaatkan agar menjadi lebih berguna. Salah satunya yaitu dibuat menjadi kerupuk. Alasan memilih kerupuk, karena makanan ini banyak digemari masyarakat.

Langkah-langkah pembuatan kerupuk yaitu sebagai berikut:

1. Garam, bawang putih, ketumbar, dihaluskan
2. Tepung terigu dan tepung kanji di beri air, dicampur dengan bumbu, tambahkan penyedap rasa sedikit.
3. Aduk adonan sampai lumat
4. Bagi adonan ke dalam 4 bagian
5. Blender bayam, cabai, wortel.
Tujuan pemberian aneka rasa ini adalah menambah nilai gizi pada kerupuk, sehingga sangat baik untuk dikonsumsi.
6. Campurkan varian rasa yang telah di blender ke masing-masing bagian
7. Tuangkan adonan ke dalam plastik
8. Setelah itu kukus ke dalam soblok sampai matang 1 jam
9. Lalu dinginkan
10. Setelah itu potong tipis
11. Di jemur 2 hari. Diperlukan matahari yang cukup panas dalam proses penjemuran
12. Goreng kerupuk sampai matang
13. Masukkan kerupuk setelah dingin kedalam tempat plastik



Gambar 1. Proses Pembuatan Kerupuk Aneka Rasa

Setelah kegiatan sosialisasi maka selanjutnya adalah proses pembuatan kerupuk. Praktek pembuatan kerupuk ini dilakukan langsung oleh pemilik tahu beserta warga sekitar, yang sebelumnya telah memperoleh materi tentang cara pembuatan kerupuk. Semua tahapan dilakukan dengan lancar. Bahan yang ditambahkan yaitu wortel, bayam, dan cabai. Bahan tersebut ditambahkan dengan maksud agar kerupuk memiliki nilai gizi. Wortel mengandung senyawa-senyawa karotenoid terutama B karoten, yang merupakan prekursor vitamin A atau pro vitamin A, yang dapat juga berfungsi sebagai antioksidan (Bidlack & Wang, 2000). Sementara Bayam hijau memiliki manfaat baik bagi tubuh karena merupakan sumber kalsium, vitamin A, vitamin E dan vitamin C, serat, dan juga betakaroten (Rohmatika dan Umarianti, 2017). Selain wortel dan bayam, bahan tambahan kerupuk yaitu cabai rawit dan merah. Cabai merah

(*Capsium annuum L.*) kaya akan protein, lipid, serat, garam mineral (Ca, P, Fe, K), vitamin (A, D3, E, C, K, B2, dan B12) dan kapsaisin



Gambar 2. Kerupuk dari limbah padat yang sudah jadi

Kerupuk yang sudah rapi dimasukkan kedalam plastik yang telah disediakan. Kerupuk terbagi ke dalam empat varian rasa yaitu rasa bayam, wortel, pedas, dan original. Warga sangat menikmati hasil kerupuk. Rasa gurih dan renyah membuat kerupuk semakin enak. Kerupuk aneka rasa ini memiliki nilai gizi dan dapat mengatasi limbah padat tahu.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdampak positif bagi pemilik industri tahu maupun warga sekitar. Mereka menjadi semakin sadar lingkungan, karena telah memiliki pengetahuan dari materi yang telah disampaikan mengenai bahaya limbah tahu. Selain itu mereka dapat mengolah limbah padat tahu menjadi kerupuk aneka rasa. Kerupuk ini menambah nilai jual dari ampas tahu, dan sebagai bahan makanan yang bergizi karena ada tambahan wortel, cabai, dan bayam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bidlack, W.R. And W. Wang. 2000. Designing Functional Foods To Enhance Health, In W.R. Bidlack, S.T. Omaye, M.S. Meskin & D.K.W. Topham (Eds.). *Phytochemicals As Bioactive Agents* (Pp. 241-270), Lancaster: Technomic Publishing Company
- Chigoziri, E. dan E.J Ekefan. 2013. Seed Borne Fungi of Chili Pepper (*Capsicum frutescens*) from Pepper Producing Areas of Benue State. *Agric. Biol. J. N. Am* 4(4).
- Faisal, M. 2017. Utilization of tofu liquid waste generated from anaerobic processing in compost preparation. *International Journal of Geomate*. 13(35): 34–39.
- Pangestika, W. dan Saksono, N. 2018. A tofu wastewater treatment using combination of plasma electrolysis and coagulation-flocculation method. *International Journal of Technology and Engineering Studies*. 4(2): 42–49.
- Rohmatika, D Dan Umarianti, T. 2017. Uji Laboratorium Pengukuran Kandungan Zat Besi (Fe) Pada Ekstrak Bayam Hijau (*Amaranthus Hybridus L.*). *Maternal* VOL. II NO. 2

PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN ETIKET INTERNASIONAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK POLISI PARIWISATA

I.G.A. Lokita Purnamika Utami¹, Nyoman Karina Wedhanti², Ni Komang Arie Suwastini³,
Rima Andriani Sari⁴

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha^{1,2,3} Prodi D3 Bahasa Inggris Undiksha⁴
Email: lokitapurnamika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The tourism police are required to have competence to be able to provide maximum community services, especially in English communication. However, many members of the tourism police in Buleleng have minimal knowledge of international etiquette and are unable to communicate in English communicatively and effectively. Thus, the training aimed at facilitating the tourism police with international etiquette knowledge and English communication skills. The training was conducted using the CTL (contextual Teaching Learning) method which has 7 components: Inquiry, Questioning, Constructivism, Learning Community, Authentic Assessment, Modeling. This training involved 3 instructors to facilitate activities. After the training the participants' abilities were evaluated and found 18 people scored above 85 (very good), 11 people scored between 60-85 (good) and 1 person scored below 60 (not good). In addition, based on the participant's questionnaire, it was found that participants had a positive perception on the implementation of the activity and hoped that similar training would be held again in the future.

Keywords: *tourism police, English language skills, CTL, international etiquette*

ABSTRAK

Polisi pariwisata dituntut untuk memiliki kompetensi untuk mampu memberikan pelayanan masyarakat yang maksimal, terutama di bidang komunikasi Bahasa Inggris. Namun yang terjadi di lapangan khususnya pada wilayah Polres Buleleng, masih banyak anggota polisi pariwisata yang memiliki pengetahuan tentang etiket internasional yang minim dan belum mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara komunikatif dan efektif. Sehingga pelatihan ini bertujuan untuk memfasilitasi polisi pariwisata dengan pengetahuan etika internasional dan keterampilan berbahasa Inggris. Pelatihan dilaksanakan dengan metode CTL (contextual Teaching Learning) yang memiliki 7 komponen yaitu: Inquiry, Questioning, Constructivism, Learning Community, Authentic Assessment, Modelling. Pelatihan ini melibatkan 3 instruktur untuk memfasilitasi kegiatan. Setelah pelatihan kemampuan peserta dievaluasi dan ditemukan 18 orang mendapatkan nilai diatas 85 (sangat baik), 11 orang mendapatkan nilai diantara 60-85 (baik) dan 1 orang memperoleh skor dibawah 60 (kurang baik). Selain itu berdasarkan kuesioner persepsi peserta diketahui bahwa peserta memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan berharap pelatihan serupa dilaksanakan kembali di masa yang akan datang.

Kata kunci: polisi pariwisata, kemampuan bahasa inggris, CTL, etiket internasional

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002, tentang visi dan misi Polri, orientasi pelaksanaan tugas Polri adalah memberi perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat. Polisi bersih adalah suatu kondisi dimana polisi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan visi misi Polri

seperti tersebut di atas. Perlindungan dan pelayanan seyogyanya diberikan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat sehingga stabilitas nasional terjaga dengan baik. Khusus di bidang pelayanan, polisi kini dituntut untuk lebih mempertajam kompetensi di bidang komunikasi, untuk memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat.

Garda Nasional (24 Mei 2018) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 Kemepar menargetkan 125 ribu orang tersertifikasi lewat tangan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Program itu mencakup sertifikasi profesi dan pelatihan SDM yang bergerak di bidang pariwisata. Deputi Bidang Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata Rizki Handayani Mustafa mengungkapkan program pengembangan SDM kepariwisataan tersebut telah ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai salah satu fokus pemerintahan, selain pengembangan infrastruktur. Hal ini perlu dilakukan sebab sektor pariwisata kini menghendaki penanganan oleh tenaga profesional yang andal, berstandar, dan bersertifikat internasional untuk menjamin terpenuhinya tuntutan kebutuhan standar pelayanan wisatawan.

Salah satu dimensi dalam pelayanan jasa adalah kompetensi, yakni penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat menyampaikan jasa sesuai dengan kebutuhan pelanggan (Parasuraman, Zeithami, dan Berry (1985). Polisi pariwisata pun dituntut untuk memiliki kompetensi dan pengetahuan tertentu, salah satunya kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris dan pengetahuan tentang etiket internasional.

Berdasarkan kebutuhan polisi pariwisata terhadap keterampilan berbahasa Inggris dan pengetahuan tentang etiket internasional maka pelatihan untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan tersebut sangatlah diperlukan

Masalah utama dari anggota polisi pariwisata Kabupaten Buleleng ini adalah kurangnya kemampuan mereka

menggunakan Bahasa Inggris untuk bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan bahasa insyarat tubuh (gesture) dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Selain itu polisi pariwisata kabupaten buleleng secara mayoritas masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang etiket internasional. Rendahnya kemampuan polis pariwisata Kabupaten Buleleng dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris terjadi sebagai akibat dari dua masalah berikut.

Masalah 1, belum ada pelatihan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi yang efektif dan kontekstual. Pelatihan Bahasa Inggris secara regional pernah dilakukan akan tetapi juga tidak menghasilkan hasil yang memuaskan karena pelatihan Bahasa Inggris kurang efektif sebagai akibat dari instruktur yang bukan merupakan pakar Bahasa Inggris, materi Bahasa Inggris yang telalu bersifat text-book. Mereka meyakini pelatihan bahasa Inggris oleh para ahli dengan kualifikasi yang relevan sangat dibutuhkan, sehingga mereka mendapatkan latihan melakukan bahasa Inggris yang bersifat praktis dan kontekstual.

Masalah ke-2, belum adanya pelatihan tentang etiket internasional yang menyebabkan rendahnya pengetahuan polisi pariwisata kabupaten Buleleng tentang etiket internasional. Hal ini menyebabkan mereka berkomunikasi dengan tanpa memperhatikan etiket internasional. Sehingga hal ini bisa menyebabkan terjadinya kesalah pahaman atau ketersinggungan dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Mereka meyakini bahwa pelatihan tentang etiket internasional akan mampu

mendukung komunikasi yang berterima (acceptable).

Berdasarkan Identifikasi masalah ini maka rumusan masalah pengabdian pada masyarakat ini adalah: Apakah pelatihan dengan metode pembelejaraan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan pengetahuan etiket internasional Polisi Pariwisata, Kab Buleleng.

METODE

Pelaksanaan P2M dilaksanakan pada hari Senin, 17 Juni 2019 di Aula Polres Buleleng, Jalan Pramuka no. 1, Singaraja, dari jam 08.00 hingga jam 13.00 wita. Kegiatan pelatihan di hadiri oleh 30 peserta anggota kepolisian dan 7 orang panitia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan susunan acara seperti yang ditampilkan pada table 1.

Tabel 1. Susunan Acara

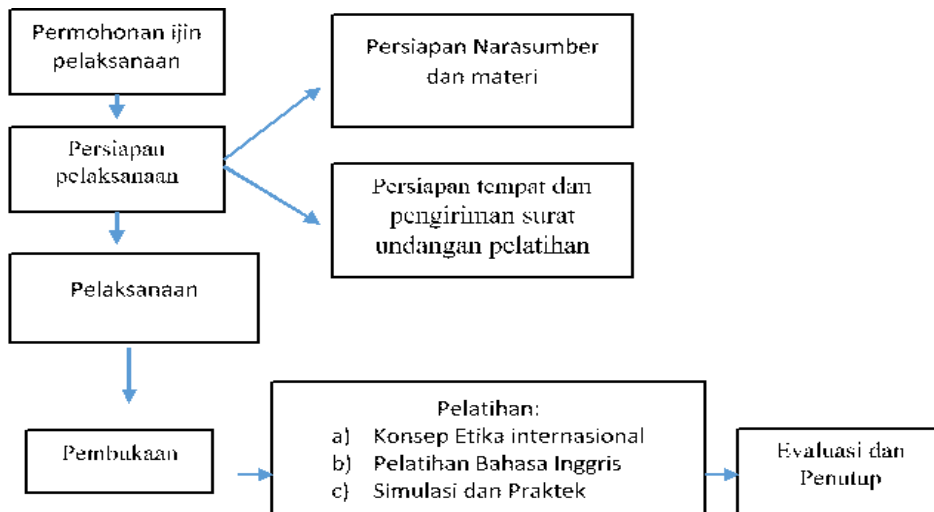
Waktu	Kegiatan
08.00- 08.30	Registrasi peserta + Snack
08.30 – 09.00	Pembukaan: Laporan ketua Panitia Sambutan Ka-LLPM Pembukaan oleh pihak kepolisian
09.00-10.00	Konsep Etika Internasional oleh Nyoman Karina Wedhanti, S.Pd., M.Pd
10.00-11.00	Pelatihan Bahasa Inggris I oleh Ni Luh Putu Era Adnyayanti, S.Pd., M.Pd
11.00-12.00	Pelatihan Bahasa Inggris II oleh I Gusti Ayu Putu Novita Sari Paragae, S.Pd., M.Pd
12.00-12.30	Evaluasi
12.30-13.00	Penutup

Secara umum metode pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 1. Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa metode pelaksanaan meliputi: permohonan ijin pelaksanaan, persiapan pelaksanaan dan Pelaksanaan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan menggunakan metode berbentuk pelatihan ketrampilan melalui metode ceramah dan CTL (*Contextual teaching Learning*) yang meliputi komponen *Inquiry, Questioning, Constructivism, Learning Community, Authentic Assessment, Modelling dan Reflection.*

Pada pelaksanaan pelatihan tim P2M mengundang tenaga ahli yang

berkualifikasi dalam bidang Bahasa Inggris untuk memberikan pelatihan Bahasa Inggris secara kontekstual dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) yang sangat berguna dalam menunjang tugas-tugas polisi pariwisata di Kabupaten Buleleng. Narasumber 1 yaitu Nyoman Karina Wedhanti, S.Pd., M.Pd; Narasumber 2: Ni Luh Putu Era Adnyayanti, S.Pd., M.Pd dan Narasumber II yaitu I Gusti Ayu Putu Novita Sari Paragae S.Pd., M.Pd. Narasumber ke-1 menyampaikan pemaparan etiket internasional, narasumber ke-2 memberikan pelatihan Bahasa Inggris dengan metode CTL serta narasumber ke-3

memandu simulasi dan praktik berkomunikasi untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan P2M

Pada awal kegiatan, peserta akan diberikan pemaparan tentang etiket internasional (metode ceramah). Kemudian peserta diberikan stimulus untuk menanyakan kasus kasus yang memerlukan pengetahuan etiket internasional (inquiry). Kemudian mereka dibimbing untuk mendiskusikan konsep konsep etiket internasional dan pengetahuan ketrampilan berbahasa inggris (questioning). Peserta pelatihan bekerja secara berkelompok untuk melakukan eksplorasi ungkapan ungkapan Bahasa Inggris apa yang mereka butuhkan dalam melakukan pelayanan (constructivism). Kemudian masing masing kelompok melaporkan hasil diskusi dan memberikan serta mendapatkan feedback (learning community). Tim ahli kemudian memaparkan ungkapan ungkapan Bahasa Inggris yang diperlukan. Peserta kemudian diminta untuk melakukan praktik secara berkelompok untuk melakukan dialog

sesuai dengan konteks yang ditentukan (authentic assessment). Tim ahli kemudian memberikan contoh-contoh pengucapan ungkapan ungkapan Bahasa Inggris (Modelling). Peserta kemudian berlatih secara bergiliran dan mendapatkan feedback (reflection). Pada Tahap terakhir peserta diberikan 10 soal sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu diadakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dipaparkan pada tabel 2:

Tabel 2. Rancangan Evaluasi

Jenis Evaluasi	Deskripsi metode/teknik	Kriteria
Evaluasi program	Dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang akan dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tentang relevansi isi kegiatan dan tujuan program.	Jika >85% peserta pelatihan menyatakan bahwa isi dan tujuan program relevan maka program dikatakan berjalan sangat relevan Jika 60%-84% : kategori relevan < 60%: kategori kurang relevan
Evaluasi proses	dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan metode observasi. Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran dan partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan.	kehadiran dan partisipasi peserta yang mencapai lebih dari: > 85% = sangat baik 60%-85% = baik <60% = kurang baik
Evaluasi hasil	dilaksanakan pada akhir kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan tes kinerja. aspek yang dievaluasi adalah pengetahuan tentang berbahasa Inggris dan etiket internasional melalui tes kinerja.	Hasil tes kinerja: skor > 85 = sangat baik 60-85 = baik <60 = kurang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polisi pariwisata seringkali berkomunikasi dengan turis internasional. Hal ini menyebabkan mereka perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan etika internasional. Selain kemampuan bahasa Inggris pengetahuan tentang budaya juga sangat dibutuhkan karena bahasa dan budaya adalah sesuatu yang tak terpisahkan (Brown, 1994; Jiang, 2000; Utami, Saukah, Cahyono dan Rachmayanti, 2017). Sehingga pembelajaran Bahasa tidak akan lengkap jika tidak diikuti dengan pembelajaran budaya (Liu, 2014; Purba, 2011; Pecks, 2016)

Sesuai dengan teori tersebut kegiatan P2M ini dimulai dengan pemaparan konsep etika internasional oleh narasumber,

Nyoman Karina Wedhanti, SPd., MPd. Pemaparan dilakukan secara lugas dengan contoh-contoh dan praktek-praktek yang bersifat kontekstual. Narasumber menyampaikan 4 materi etika internasional secara umum yang membantu polisi pariwisata mengembangkan apa yang disebut oleh Savignon and Sysoyev (2002) sebagai "sociocultural competence" atau "intercultural competence" (Sellami, 2000).

Pertama, materi yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dihindari ketika mengajukan pertanyaan terhadap orang asing. Hal-hal ini seperti menanyakan agama, umur, gaji, hubungan seseorang atau status. Kedua, materi yang disampaikan juga berkenaan dengan hal-hal yang mesti dilakukan ketika berkomunikasi dengan seseorang. Beberapa tips komunikasi ini adalah seperti menatap lawan bicara, intonasi dan keceptan bicara,

cara melontarkan pertanyaan, mengkonfirmasi hal hal yang kurang dipahami dan mengurangi kebiasaan menyela ucapan orang lain. Ketiga, tentang penggunaan bahasa non verbal yang patut dihindari. Bahasa non verbal yang harus dihindari seperti misalnya menghindari kontak mata, bersikap gugup dan tak yakin, serta kurang percaya diri. Selain itu, memasukan tangan di saku juga merupakan gaya yang harus dihindari karena gaya ini menunjukkan sikap tak bersahabat dan merasa “terancam”. Kemudian berkomunikasi sambil menimbulkan gerakan berbunyi seperti memainkan kunci mobil yang ada dalam saku celana sambil berbicara juga dianggap tidak sopan. Keempat, adalah materi tentang gerakan gerakan dan maknanya yang harus diahami dalam komunikasi lintas budaya. Sesuai dengan materi keempat ini, Sundari (2011) menyebutkan dalam berkomunikasi dengan orang asing kita perlu berbicara dengan jelas dan jangan menggunakan akronim akronim yang tidak mereka pahami. Misalnya mengucapkan kata-kata seperti KTP, lebih baik gunakan kata yang mereka pahami seperti *identity card*

Setelah pemaparan materi, selanjutnya kegiatan dilanjutkan ke sesi diskusi dan latihan latihan yang disampaikan secara komunikatif. Peserta diminta menyamakan pengalaman pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan orang asing. Praktik ini sesuai dengan apa yang diyakini oleh Hamruni (2015). Ia meyakini bahwa pengetahuan diperoleh dari proses menemukan dan mengkonstruksi sendiri, sehingga instruktur Bahasa Inggris harus mampu memberikan kesempatan para pelajar untuk membangun pengetahuan ini melalui diskusi dan berbagi.

Peserta juga diminta memberikan contoh-contoh kesalahan dalam komunikasi lintas budaya yang pernah mereka alami atau ketahui. Praktik ini sejalan dengan anjuran Wahyuni (2013) bahwa untuk pembelajaran berbicara (*speaking*) pelajar harus diminta mengaitkan teori dengan konteks nyata.

Pemaparan materi selanjutnya disampaikan oleh dua narasumber yaitu Ni Luh Putu Era Adnyayanti, SPd., MPd dan I Gusti Ayu Putu Novita Sari Paragae, S.Pd., M.Pd. Paparan materi mereka meliputi keterampilan bahasa Inggris dalam melaksanakan tugasnya sebagai polisi. Materi materi ini meliputi cara cara bertanya yang sopan dalam bahasa inggris

Sama seperti sesi yang sebelumnya, sesi ini juga diikuti dengan sesi latihan latihan yang bersifat kontekstual. Peserta diminta kedepan untuk berlatih dialog yang telah disediakan. Setelah mereka cukup fasih, kemudian mereka diminta menampilkan role play dengan bahasa mereka sendiri berdasarkan kasus-kasus yang ditugaskan. Kasus kasus ini dibuat sesuai dengan kebutuhan polisi pariwisata, seperti kasus turis yang tersesat, kasus turis yang panik karena anaknya hilang dll, ujaran-ujaran untuk menenangkan turis turis ketika mereka panik, dan cara menjelaskan arah bagi turis turis yang tersesat. Pelatihan ini memberikan hasil yang sangat baik. Evaluasi program yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner ini berisi tentang persepsi peserta tentang implementasi pelatihan. Kuesioner ini terdiri dari 5 pernyataan dengan respon 5 skala likert scale dengan nilai 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Hasil kuesioner dapat dilihat di table berikut:

Pernyataan	prosentase				
	1	2	3	4	5
1	100%	0%	0%	0%	0%
2	98%	2%	0%	0%	0%
3	98%	2%	0%	0%	0%
4	95%	5%	0%	0%	0%
5	90%	10%	0%	0%	0%

Hasil kuesioner persepsi peserta diatas cukup memberikan gambaran bahwa peserta memiliki persepsi positif tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dan kompetensi para instruktur. bahwa 100% peserta mengungkapkan bahwa materi pelatihan ini sangat relevan dengan tujuan kegiatan. Bahkan mayoritas (95%) berharap kegiatan pelatihan serupa bisa dilaksanakan lagi tahun depan. Hal ini menunjukkan terdapat prosentase yang sangat tinggi berkenaan dengan pendapat mereka untuk bisa melakukan pelatihan serupa di masa yang akan datang dan dilaksanakan lebih dari 1 hari.

Evaluasi proses juga menunjukkan hal yang sangat baik. Dari 30 peserta yang diundang, semua peserta hadir. Selain itu berdasarkan hasil observasi, semua peserta mau berpartisipasi dalam melakukan latihan-latihan dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi proses berada pada kategori sangat baik.

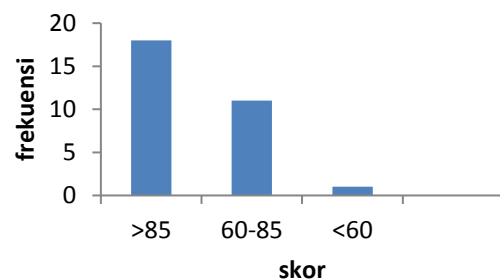
Yang terakhir adalah evaluasi akhir, yaitu evaluasi hasil. Untuk melakukan evaluasi hasil, peserta diberikan sebuah tes kinerja. Peserta diminta berpasangan dan memilih sebuah lotre berisikan kasus kasus *Role-play/dialog* yang harus mereka tampilkan. Sesi ini berlangsung dengan baik

Catatan:

- Pernyataan 1. Pelatihan telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pelatihan
- Pernyataan 2. Para Instruktur memiliki kompetensi yang sangat baik untuk memfasilitasi kegiatan
- Pernyataan 3. Pelatihan semacam ini perlu dilakukan lagi untuk polisi kabupaten Buleleng
- Pernyataan 4. Pelatihan ini perlu dilaksanakan lebih dari satu hari
- Pernyataan 5. Pelatihan ini memotivasi peserta untuk belajar Bahasa Inggris dengan lebih baik

karena peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Semua peserta kepolisian mau tampil ketika tiba giliran mereka dan mampu menampilkan role play sesuai dengan isi lotre yang mereka dapatkan.

Kegiatan evaluasi ini kemudian dianalisis. Tabel 2 menunjukkan rangkuman evaluasi hasil.



Dari table diatas diketahui bahwa 18 orang mendapatkan nilai diatas 85, 11 orang mendapatkan nilai diantara 60-85 dan 1 orang memperoleh skor dibawah 60. Hasil evaluasi akhir ini sangat memuaskan mengingat pelatihan yang hanya diberikan sehari.

Penggunaan metode CTL dalam pembelajaran bahasa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Usman (2015) menemukan CTL mampu membantu siswa untuk melakukan pembacaan kritis. Wahyuni (2013) bahkan menganjurkan

pembelajaran berbicara (speaking) dilakukan dengan metode CTL karena mampu membantu pelajar mengaitkan teori dengan konteks nyata. Annisa (2015) bahkan menemukan bahwa pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa metode CTL dengan 7 komponennya mampu memfasilitasi polisi pariwisata dengan pengetahuan etiket internasional serta keterampilan Bahasa Inggris. Peserta terlihat sangat antusias selama pelatihan. Bahkan peserta memberikan pendapat bahwa pelaksanaan pelatihan semacam ini perlu dilakukan lagi di kemudian hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, S. 2015. Teaching Speaking in English Using Contextual Teaching and Learning. *English Education journal*, 6 (4). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/EEJ/article/view/2858>
- Brown, H.D. (1994). Principles of language learning and teaching. Prentice Hall Regents
- Hamruni. 2015. Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12 (2): 177-188
- Jiang, W. 2000. The relationship between culture and language. *ELT Journal*, 54 (4) : 328-334
- Liu, Y.C. (2014). The Use of Target-Language Cultural Contents in EFL Teaching. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4 (6): 243-247
- Savignon, S. & Sysoyev, P. V. (2002). Sociocultural strategies for a dialogue

berbicara (speaking) dengan metode CTL mampu meningkatkan pemahaman (comprehensibility) dalam berkomunikasi

of cultures. *The Modern Language Journal*, 86, 4, 510-524. Retrieved January 17, 2006 Wilson Omnifile database.

- Sellami, A.B. (2000, March 14-18). Teaching towards cultural awareness and intercultural competence: From What through How to Why culture is? Paper presented at the *Annual Teachers of English to Speakers of Other Languages*. Retrieved January 27, 2017 from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED446434.pdf>
- Utami, IGA Lokita. P, Saukah. A., Cahyono, B.Y, Rachmajanti. 2017. Introducing Culture: Are English Teachers Aware Of And Practice It In Their Teaching?. PROCEEDINGS 'Revisiting English Teaching, Literature, and Translation in the Borderless World: My World, Your World, Whose World?' (PP 104-111)
- Pecks, D. 2016. Teaching Culture: Beyond Language. Retrieved January 28, 2017 <http://teachersinstitute.yale.edu/curriculum/units/1984/3/84.03.06.x.html>
- Purba, H. (2011). The Importance of Including Culture in EFL Teaching. *Journal of English Teaching*, 1(1): 44-56
- Wahyuni, E.S. 2013. The Application Of Contextual Teaching Learning Using React In Speaking Practices For Business English Class. *Magister Scientiae*, 34: 145-15

IMPLEMENTASI APLIKASI PERMAINAN EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI DI PAUD MUSAFIR KOTA MANADO

Olivia Kembuan¹, Ni Dewi Eka Suwaryaningrat²

¹Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik UNIMA;² Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA;
Email:oliviakembuan@unima.ac.id

ABSTRACT

Information technology development nowadays has a significant impact on education. The Technology referred here like learning media using multimedia-based or software-based. One of the principles of pre-school education is play-based learning. This research utilizes Technology to develop computer games based media learning for pre-schoolers and aims to improve the student's competencies, especially in using Application Technology as a media learning. These media have five features using Indonesian language, there are riddles games, simple counting games, drawing menu, words construct game and coloring menu. This media learning game was implemented to twenty-two preschool students with an age range between 3-5 years with their teacher accompaniment. The result showed that this application could be used as an alternative media learning for the student and the teacher of preschool to develop the children creativity and competencies..

Keywords: application, education learning, pre-school

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi saat ini banyak memberikan dampak dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia ataupun aplikasi. Salah satu prinsip pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. Penelitian ini memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan media pembelajaran anak berbasis aplikasi permainan dan bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan para siswa terutama dalam menggunakan teknologi aplikasi sebagai salah satu media pembelajaran. Aplikasi permainan edukatif berbahasa Indonesia ini memiliki 5 (lima) fitur yang dapat dimainkan secara acak antara lain, Menu Tebak-tebakkan, Menu Berhitung, Menu Menggambar, Menu Susun kata, dan Menu Mewarnai. Aplikasi ini diuji-coba pada 22 (dua puluh dua) orang siswa PAUD Musafir Kota Manado berusia 3-5 Tahun dengan bimbingan para tenaga pendidik. Aplikasi permainan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif pembelajaran guru dan siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi anak..

Kata kunci: aplikasi, permainan edukatif, paud

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak usia dini memegang peranan sangat penting pada pembentukan generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan. Kebanyakan anak-anak Indonesia dalam memulai proses masuk ke lembaga pendidikan, mengabaikan pendidikan anak usia dini, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak, pendidikan sejak usia dini mutlak diperlukan.

Montessori dalam (Hainstock, 1999:12) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 (enam) tahun anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Menurut hasil penelitian Osborn, White dan Bloom dalam Ernawati (2009), pada usia 4 (empat) tahun pertama separuh

kecerdasan manusia sudah terbentuk. Artinya jika pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan secara maksimal, maka potensi anak tidak akan berkembang secara optimal.

Dalam melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan. Salah satu prinsipnya yaitu Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Sudono, 2000). Sedangkan belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap (Darsono, 2000).

Saat ini, pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau yang disebut juga dengan Information and Communication Technology (ICT), bukan sesuatu yang dianggap baru lagi. Wijayanto (2017), dalam penelitiannya membuktikan bahwa menggunakan media pembelajaran anak berbasis teknologi mampu meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam pembelajaran pada anak-anak usia dini. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan para siswa dalam menggunakan TIK sebagai salah satu media pembelajaran.

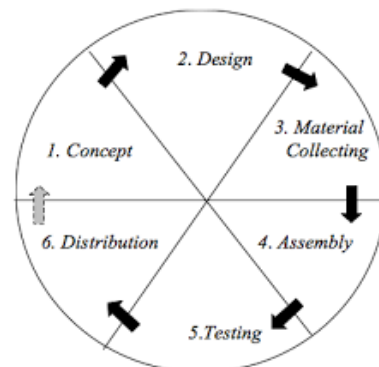
Penelitian ini mengambil subjek penelitian pada 22 (dua puluh dua) siswa PAUD di PAUD Musafir, Manado, Sulawesi Utara. Sasaran pada kegiatan pengabdian di PAUD ini adalah kelompok anak besar, dengan kategori umur 4-6 tahun.

Pengembangan aplikasi didasarkan pada pokok-pokok Program Pengembangan Kompetensi (PPK) yang diterapkan pada PAUD Musafir terutama pada aspek kognitif. Pokok-pokok Program Pengembangan tersebut yaitu, nilai agama dan moral, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, bahasa, aspek sosial emosional, dan seni.

METODE

Metode Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metodologi Multimedia Development Life Cycle (MDLC) (Binanto, 2010). MDLC terdiri dari enam tahap, yaitu pembentukan konsep (concept), perancangan (design), pengumpulan materi (material collecting), pengembangan (assembly), pengujian (testing), dan distribusi (distribution).



Gambar 1. Multimedia Development Life Cycle

1. Tahap Pembentukan Konsep

Tahap pembentukan konsep adalah tahapan dimana langkah analisis kebutuhan awal sistem dilakukan. Tahapan ini mencakup analisis data awal, penyusunan konsep perancangan, dan persiapan untuk melakukan perancangan sistem.

Tahap Pembentukan Konsep pada penelitian ini dimulai dari mengumpulkan

data hasil pengujian sistem sebelumnya yang telah diimplementasi. Dari implementasi sistem sebelumnya, terdapat beberapa kekurangan sistem seperti bahasa yang digunakan dan masalah tampilan yang dirasa cukup kompleks untuk digunakan anak-anak usia dini. Dari hasil analisis tersebut maka dihasilkan konsep untuk membuat aplikasi permainan edukatif ini berbasis desktop, dirancang menggunakan bahasa Indonesia, dan juga harus mampu menjawab permasalahan tampilan pada aplikasi sebelumnya. Sasaran pengguna aplikasi juga ditentukan pada tahapan ini.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap perancangan dihasilkan rancangan sistem yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis awal. Tahapan ini dimulai dari merancang menu-menu yang akan dihasilkan berdasarkan pada pokok-pokok Program Pengembangan Kompetensi (PPK) yang diterapkan pada Instansi PAUD. Berdasarkan daftar PPK aspek kognitif, dibuat pemetaan dengan menu-menu yang kira-kira dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi yang dimaksud.

Tahapan ini juga menentukan penamaan dan penempatan konten pada aplikasi ini. Termasuk pemilihan tema, dan gambaran “kasar” sistem secara keseluruhan. Aplikasi permainan edukatif ini dirancang berbasis desktop dengan pertimbangan kenyamanan aspek visual dari pengguna.

3. Tahap Pengumpulan Materi

Berdasarkan tahap perancangan, kemudian dikembangkan dan dicari material yang sesuai untuk ditempatkan pada aplikasi ini. Tahap ini disebut juga dengan tahap pengumpulan materi.

Pada tahap ini juga ditentukan aplikasi pengembangan apa yang akan digunakan dalam mengembangkan aplikasi permainan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan.

Proses perancangan gambar yang akan digunakan sebagai latar aplikasi, gambar yang akan digunakan pada masing-masing menu, font dan audio yang cocok digunakan pada aplikasi juga ditentukan pada tahap ini.

4. Tahap Pengembangan

Perangkat pengembangan aplikasi permainan yang digunakan pada aplikasi ini adalah *Construct 2*.

5. Tahap Pengujian

Pada tahap pengujian aplikasi permainan edukatif langsung diujicoba pada pengguna sekunder aplikasi, dalam hal ini merupakan siswa dan tenaga pengajar PAUD.

Pengujian dilaksanakan pada 15 anak-anak PAUD berusia 3-5 Tahun dengan bimbingan para tenaga pendidik.

6. Tahap Distribusi

Tahap distribusi, aplikasi permainan edukatif sudah diekspor ke dalam bentuk/ekstensi yang sesuai dan sudah siap untuk didistribusikan ke pengguna.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi aplikasi.

1. Persiapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2019 pada 22 siswa PAUD Musafir Manado. Rentang usia

anak yang merupakan subjek implementasi kegiatan adalah 3-5 tahun. Persiapan kegiatan dimulai dari melakukan distribusi aplikasi pada perangkat keras dalam hal ini laptop dan *personal computer* (PC) yang tersedia. Aplikasi yang didistribusikan berupa file berekstensi .exe dan bisa dieksekusi pada sistem operasi Windows.

Persiapan kegiatan juga meliputi pelaksanaan *training* singkat mengenai prosedur penggunaan aplikasi yang ditujukan kepada tenaga pengajar di PAUD setempat.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pengajaran menggunakan aplikasi permainan edukatif pada para siswa PAUD yang dibantu oleh tim pelaksana pengabdian serta tenaga pengajar setempat. Karena keterbatasan alat yang jumlahnya hanya mencapai setengah jumlah siswa (sekitar 11 laptop/pc yang tersedia), maka pada pelaksanaannya masing-masing alat dioperasikan oleh dua orang siswa. Pelaksanaan juga menggunakan projector yang dioperasikan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian yang memberikan instruksi penggunaan masing-masing fitur yang terdapat pada aplikasi.

3. Evaluasi Aplikasi

Evaluasi dilakukan dengan mengisi lembar evaluasi aplikasi mencakup aspek tampilan dan suara, kegunaan, dan kenyamanan aplikasi. Jenis penilaian yang dilakukan memiliki empat level penilaian yaitu, “tidak baik” (bobot penilaian 1), “kurang baik” (bobot penilaian 2), “baik” (bobot penilaian 3), dan “sangat baik” (bobot penilaian 4). Evaluasi dilakukan dengan bimbingan dari para tenaga pendidik dan tim pelaksana kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi yang dikembangkan berupa aplikasi permainan edukatif berbasis desktop. Aplikasi ini dapat di-instal pada system operasi berbasis *Microsoft Windows* maupun system operasi lainnya yang bisa mengeksekusi *file* dengan ekstensi .exe. Masing-masing menu memiliki tiga pilhan sub-menu yang dapat dimainkan. Berikut merupakan Tampilan Menu Utama Permainan Edukatif PAUD.



Gambar 2. Menu Utama Aplikasi

Jenis-jenis permainan yang dapat dimainkan pada aplikasi ini dapat dilihat pada Gambar 3. Terdapat 5 (lima) fitur yang terdapat di dalam aplikasi ini antara lain, 1. Tebak-tebakkan, 2. Berhitung, 3. Menggambar 4. Susun kata, dan 5. Mewarnai. Untuk setiap menu utama terdapat 3 (tiga) sub-menu yang dapat diakses seperti yang terdapat pada Gambar 2.



Gambar 3. Tampilan Menu Tebak-tebakkan

Masing-masing permainan memiliki 3 (tiga) sub-menu yang bisa diakses. Dan

masing-masing sub-menu memiliki lebih dari dua variasi permainan. Contoh tampilan sub-menu pada permainan tebak-tebakkan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Implementasi Permainan Edukatif PAUD di PAUD Musafir Manado

Dari hasil observasi singkat pada tahap awal pelaksanaan menunjukkan antusiasme anak-anak didik dalam memainkan aplikasi permainan edukatif ini. Sekitar 30% anak dari jumlah peserta (22 orang anak) bahkan secara mandiri mampu memainkan permainan ini. Sedangkan sisanya membutuhkan bimbingan langsung pada beberapa menit pertama, tapi setelah sekitar 10 menit sudah menunjukkan kemandirian dalam memainkan aplikasi ini.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuesioner terhadap 22 orang siswa ditambah dengan 3 (tiga) orang tenaga pendidik, aplikasi ini berada pada level penilaian antara “baik” dan “sangat baik”, dengan nilai rata-rata 3.8.

Terdapat beberapa kekurangan seperti terbatasnya jumlah *content* permainan pada sub-menu menyebabkan anak-anak menjadi cenderung cepat bosan ketika mengeksekusi satu menu dan ingin segera mengeksekusi menu selanjutnya. Kekurangan dari aspek teknis pelaksanaan yaitu terdapat beberapa tombol pada aplikasi yang pengeksekusiannya agak kurang sesuai dengan harapan peserta

kegiatan, sehingga dalam implementasinya butuh bimbingan dari tim pelaksana kegiatan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya akan ditambahkan beberapa fitur pada sub-menu permainan yang ada, agar pengguna bisa memiliki lebih banyak pilihan fitur untuk dimainkan pada aplikasi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan aplikasi permainan edukatif yang terdiri dari 5 fitur yang terdapat di dalam aplikasi ini antara lain, 1. Tebak-tebakkan, 2. Berhitung, 3. Menggambar, 4. Susun kata, dan 5. Mewarnai. Untuk setiap menu utama terdapat 3 (tiga) sub-menu yang dapat diakses. Aplikasi ini dikembangkan terutama untuk memicu perkembangan kognitif anak-anak PAUD.

Dari hasil observasi implementasi kegiatan, sekitar 6 orang anak dari jumlah peserta (22 orang anak) mampu memainkan permainan ini secara mandiri. Sedangkan sisanya membutuhkan bimbingan langsung pada beberapa menit pertama, tapi setelah sekitar 10 menit sudah menunjukkan kemandirian dalam memainkan aplikasi ini.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuesioner terhadap peserta kegiatan, aplikasi ini berada pada level penilaian antara “baik” dan “sangat baik”, dengan nilai rata-rata 3.8.

Pengembangan dari aplikasi ini masih sangat dianjurkan, seperti penambahan fitur pen-skoran, dan menambah jumlah permainan pada setiap sub-menu. Karena terbatasnya jumlah *content* permainan pada sub-menu, anak-anak menjadi cenderung cepat bosan ketika mengeksekusi satu menu dan ingin segera mengeksekusi menu selanjutnya.

Untuk memahami efektifitas implementasi aplikasi permainan edukatif ini disarankan untuk melaksanakan penelitian dengan jangka waktu implementasi yang lebih lama. Jangka waktu implementasi penelitian ini hanya dilaksanakan dua pertemuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Binanto, Iwan. 2010. *Multimedia Digital Dasar teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi.
- Darsono, M., et al. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ernawati. 2009. *Pengelolaan Paud Terintegrasi Posyandu di Pos PAUD Tunas Bangsa*. <http://pengelolaan-paudterintegrasi-posyandu.html> (diakses 17 Juli 2019).
- Hainstock, E. G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Sudono, A. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta : Grasindo.
- Wijayanto, P. W., & Siradj, Y. (2017). *The Educational Game "Indoensian Tribes" for the Kindergarten Students*. International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE), Vol. 1 Issue 1, April 2017.

PEMANFAATAN FILTER AIR ALAMI BAGI KELOMPOK AIR BERSIH DI DESA LABAK SUREN

I Gd. N. Suta Waisnawa¹, I Nym. Purwa Winaya², I Made Sudana³

¹Jurusan Teknik Mesin POLITEKNIK NEGERI BALI; ²Jurusan Teknik Sipil POLITEKNIK NEGERI BALI; ³Jurusan Teknik Mesin POLITEKNIK NEGERI BALI
Email:sutawaisnawa@pnb.ac.id

ABSTRACT

The available clean water facilities in Labak Suren Village are managed by 2 groups: the "Toya Amerta" group in Labak Suren 1 Hamlet and the "Banyu Urip" Group to provide clear water, filtering facilities are needed. Filter by using natural materials such as palm fiber, sand, gravel, coconut shell charcoal and broken bricks. Through this PKM program several stages of activities will be carried out as a solution to the problems faced today, namely: Laboratory testing of water sources, addition of natural screening advice and technical skills training in pipeline installation maintenance. The method of implementing this activity implements Participatory Research Action (PRA), which involves all implementing components with partners / communities in resolving existing problems, agreement in determining the stages of implementation is determined through FGD (Discussion Group Forum). As a result of this filtering, the community can be served with proper clean water. Through training and mentoring, enhancing management understanding and capability as well as technical skills in the management of the clean water group is expected to maintain its sustainability and become an embryo for the formation of Village-Owned Enterprises (BUMDES).

Keywords: Clean Water, Filtering, Training and Assistance, BUMDES

ABSTRAK

Sarana air bersih yang tersedia yang ada di Desa Labak Suren dikelola oleh 2 kelompok yaitu : Kelompok "Toya Amerta" yang berada di Dusun Labak Suren 1 dan Kelompok "Banyu Urip" untuk menyediakan air bersih yang jernih maka diperlukan sarana filterisasi. Filterisasi dengan menggunakan bahan-bahan yang alami seperti ijuk, pasir, kerikil, arang tempurung kelapa dan pecahan batu bata. Melalui program PKM ini akan dilakukan beberapa tahap kegiatan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu : Uji laboratorium terhadap sumber air, penambahan saran penyaringan secara alami dan Pelatihan keterampilan teknis dalam pemeliharaan instalasi pemipaan. Metode pelaksanaan kegiatan ini menerapkan Partisipatory Research Action (PRA) yaitu melibatkan seluruh komponen pelaksana dengan mitra/masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, kesepakatan dalam menentukan tahapan pelaksanaan ditetapkan melalui FGD (*Forum Grup Discussion*). Hasil dari filterisasi ini masyarakat dapat terlayani dengan air bersih yang layak. Melalui pelatihan dan pendampingan meningkatkan pemahaman dan kemampuan manajemen serta keterampilan teknik dalam pengelolaan kelompok air bersih ini diharapkan akan menjaga keberlanjutannya serta menjadi embrio terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Kata kunci : Air Bersih, Filterisasi, Pelatihan dan Pendampingan, BUMDES

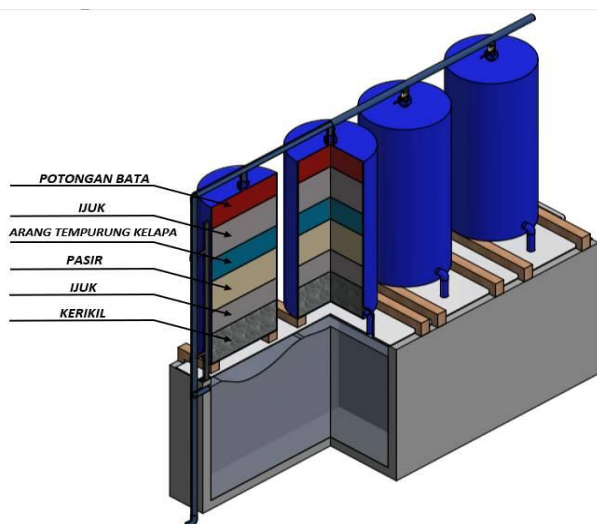
PENDAHULUAN

Desa Labak Suren merupakan salah satu desa adat yang ada di wilayah desa Bengkel Sari, kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Desa adat Labak Suren terdiri dari 105 kepala keluarga, sebuah desa kecil dengan topografi berbukit bukit yang diapit oleh dua aliran sungai yaitu tukad Bangbangan disebelah timur dan tukad Payan disebelah barat. Sarana air bersih di desa ini

sudah menggunakan instalasi air bersih dengan menggunakan instalasi pipa untuk distribusi ke setiap rumah warga. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak (Permenkes Nomor: 16/MEN.KES/PER/IX /1990) . Air baku yang digunakan sebagai sarana air bersih bersumber dari sungai Bangbangan yang ada disebelah timur batas desa. Pada tahun 2015 ada program

pengabdian kepada masyarakat dari Politeknik Negeri Bali untuk membantu penyediaan air bersih bagi seluruh warga yang meliputi Dusun Labak Suren 1 dan Dusun Labak Suren 2. Kelompok pengelola air bersih “Toya Amerta” dibentuk untuk mengelola operasional air bersih sehingga kondisi air bersih bisa terjaga dengan baik. Pada Tahun 2017 Program Iptek bagi masyarakat (IbM) yang dimenangkan oleh I Made Aryana dari jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali kegiatannya adalah penyempurnaan instalasi air bersih sehingga mampu mengalir kerumah warga dengan pemasangan meter air. Pemberian sarana pengelolaan membantu operasional kelompok air bersih sehingga mampu memberi pelayanan kepada masyarakat sebagai pelanggan. Kondisi saat ini air masih ada permasalahan terkait dengan kondisi air yang agak keruh.

Berdasarkan kondisi ini dilakukan penyempurnaan lagi sarana air bersih dengan pemanfaatan filer air sebagai media untuk pembersih/penyaring kandungan lumpur halus yang terkandung dalam air tersebut. Penyempurnaan bak pengendap dan penyaring di bagian hulu juga dilakukan



Gambar 1. Model Media Filter Air Alami

dalam program PKM P3M Politeknik Negeri Bali tahun 2019.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat ini yaitu : Sosialisasi, Pelibatan masyarakat secara aktif serta pelatihan/pendampingan. Penjerihan air yang menggunakan bahan alami yang disusun dalam tabung sebagai media rambatan saat air dialirkan ke media penyaringan tersebut seperti pada gambar 1.

Penyaring air ini merupakan salah satu bentuk teknologi tepat guna yang sederhana serta mudah dalam perawatannya. Penyempurnaan bak pengendap yang ada di hulu/sumber air dengan penampahan saringan serta tutup plat beton. Efektifitas pemanfaatan serta penyempurnaan instalasi penjernih air ini diuji dengan pengujian air sebelum difilter dan pengujian air setelah melalui filter alami yang digunakan. Unsur utama yang diuji adalah kandungan endapan lumpur halus, warna serta kandungan mineral yang ada di air baku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penjernihan dilakukan dengan metode pengendapan dan penyaringan/filterisasi. Pengendapan dilakukan di bak penampung sumber air dibagian hulu yang ada dipinggir sungai. Pengendapan dilakukan dengan dua bilik dan pada bagian penutup bak menggunakan plat beton untuk menghindari tumpahan lumpur langsung disaat musim hujan.

Penyaringan/filterisasi dilakukan pada tahap ke 2 yaitu pada bak penampung kedua yang ada di hulu desa. Penyaringan menggunakan bahan alami yaitu: kerikil, ijuk, pasir, arang tempurung kelapa, ijuk dan potongan batu bata. Tabung penyaring dengan susunan bahan penyaring alami tersebut dipasang vertikal dengan susunan seperti

gambar 1 sehingga air yang dilairan merambat dari atas ke bawah melewati susunan material penyaring sehingga partikel maupun kandungan lumpur halus dalam air dapat dikurangi. Secara kasat mata salah satu indikator hasil penyaringan/filetrisasi ini adalah perbedaan tingkat kejernih air sebelum disaring dengan air yang telah melewati saringan.



Gambar 2. Filterisasi Air Bersih

Uji laboratorium, untuk mengetahui tingkat kejernihan dan unsur mineral dalam air tersebut.



Gambar 2. Alat Uji Kualitas Air Baku
Tabel 1. Hasil Pengujian Air Baku sebelum Filterisasi

No Parameter	Satuan	Terukur	Batasan maksimum yang diijinkan
A FISIKA			
1 Suhu	°C	27,8	Suhu udara ±3
2 Kekeruhan	mg/lt	3,15	5
3 Jml zat Terlarut	mg/lt		1.500
B KIMIA			
4 pH	mg/lt	8.70	6,5-9,0
5 Nitrat	mg/lt	4,7	10
6 Nitrit	mg/lt	3,2	1,0
7 Kadnium	mg/lt	0,07	0,005
8 Seng	mg/lt	0,01	15
9 Besi (Fe)	mg/lt	0,07	1,0
10 Kromium (Cr)	mg/lt	0,03	0,05
C BAKTERIOLOGI			
1 E.Coli	MPN/100ml	8	50
2 Total Coliform	MPN/100ml	1910	10

Tabel 2. Hasil Pengujian Air Baku setelah Filterisasi

No Parameter	Satuan	Terukur	Batasan maksimum yang diijinkan
A FISIKA			
1 Suhu	°C	27,2	Suhu udara ±3
2 Kekeruhan	mg/lt	3,15	5
3 Jml zat Terlarut	mg/lt		1.500
B KIMIA			
4 pH	mg/lt	8.2	6,5-9,0
5 Nitrat	mg/lt	4,7	10
6 Nitrit	mg/lt	3,2	1,0
7 Kadnium	mg/lt	0,07	0,005
8 Seng	mg/lt	0,01	15
9 Besi (Fe)	mg/lt	0,06	1,0
10 Kromium (Cr)	mg/lt	0,03	0,05
C BAKTERIOLOGI			
1 E.Coli	MPN/100ml	8	50
2 Total Coliform	MPN/100ml	1910	10

Berdasarkan hasil pengujian laboratorium terhadap sumber air bersih yang telah dilakukan filterisasi alami, secara umum parameter fisik memenuhi syarat, parameter kimia ada beberapa kandungan unsur kimia yang melebihi batas maksimum yang diijinkan seperti Nitrit sebagai N dan parameter bakteriologi, untuk bakteri E.Coli kandungannya dibawah standar yang diperbolehkan, namun total Coliform kandungannya melebihi batas maksimum yang diperbolehkan. Sumber air untuk air bersih ini adalah air sungai yang merupakan air permukaan jd sangat rentan dengan kontaminasi dari limbah yang ada di daerah aliran sungai tersebut. Bagi masyarakat yang menggunakan sebagai air bersih dirumah tangga bila digunakan sebagai air minum harus dimasak sampai titik didih 100°C

SIMPULAN

DAFTAR RUJUKAN

- Cita Roya Selaras. 2014. *Hubungan Sarana Sanitasi Air Bersih dan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita umur 10 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Kerangan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ferdinand L Singer. 1995. *Plumbing- Teknik Pemipaan*. Jakarta: Erlangga.
- Jutz Hermann. *Westerman Tables*. New Delhi: Willy Eastern Limited.
- Kurmi, R., S. 1984. *Stenght Of Materials*. New Delhi: Cand.S and Company Ltd.
- Morimura, T. dan Noerbambang, S.M. 2000. *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plambing*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- selama 5 menit sampai 20 menit (Puspitasari, 2014).
- Sumber air bersih adalah kebutuhan primer bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Labak Suren, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan kegiatan filterisasi dan pengujian air yang telah dilakukan, secara kelayakan untuk kekeruhan, pH, unsur logam dan E.Coli kandungannya masuk dalam batas layak sebagai air bersih untuk keperluan rumah tangga seperti mandi, cuci dan memasak.
- Khusus untuk konsumsi sebagai air minum air bersih ini harus dimasak atau direbus sampai mendidih (100°C) selama 5 sampai 20 menit. Pemnggunaan filter alami harus dilakukan perawatan berupa pembilasan secara berkala 2 minggu sekali.
- PDII-LIPI bekerjasama dengan Swiss Development Cooperation. Jakarta. 199. *Buku Panduan Air dan Sanitasi*.
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN Nomor : 416/MEN.KES/PER/IX/1990 Tentang Syarat-syarat Dan Pengawasan Kualitas Air.
- Puspitasari, Shinta & Mukono, J. 2009. Correlation Between Bacteriology Quality of Well and Health Behavior with Waterborne Disease Incidence in Tambak Sumur Village, Waru, Sidoarjo. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Sri S Ernawati dkk, 2013. *Peningkatan Air Bersih dengan Alat Penjernih Air*. Journal of Rural and Development, Vol.IV No.2, 2013.
- Tahara Haruo, Sularso. 2000. *Pompa Dan Kompresor*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

PELATIHAN STRATEGI PEMASARAN *E-COMMERCE* BERBASIS MEDIA SOSIAL UNTUK USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KECAMATAN BULELENG

Made Aristia Prayudi¹, Naswan Suharsono², M. Rudi Irwansyah³, Lulup Endah Tripalupi⁴

¹Program Studi Akuntansi Program S1 FE UNDIKSHA; ^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNDIKSHA
Email: prayudi.acc@undiksha.ac.id; genotsuharsono@gmail.com; rudi.irwansyah@undiksha.ac.id;
endah.tripalupi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This Community Service (PPM) activity is carried out to provide additional capabilities in the field of social media-based e-commerce marketing to Small and Medium Enterprises in Buleleng District. The activities are carried out in three stages, namely the pre-activity stage, the core activity stage, and the post-activity stage. The ultimate result of activities is the increased ability of participants to use social media as a means of e-commerce marketing. The capabilities of participants include creating social media accounts, creating marketing content, managing business accounts, and managing business account content. PPM results show that participants can manage their social media accounts to be an excellent, effective, and efficient marketing tool. Also, PPM participants have been able to present information on products that are sold with an attractive appearance and additional information that is persuasive. Social media accounts that are used as a marketing tool are also increasingly known to the public, and this can be seen from the increasing number of followers and the number of account page visits based on visit data.

Keywords: *e-commerce, Social Media, Small and Medium Enterprises*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan untuk memberikan kemampuan tambahan dalam bidang pemasaran e-commerce berbasis media social kepada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Buleleng. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pra-kegiatan, tahapan inti kegiatan dan tahapan pasca-kegiatan. Hasil kegiatan berupa kemampuan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran *e-commerce*. Kemampuan yang dimiliki peserta meliputi pembuatan akun media sosial, pembuatan konten pemasaran, pengelolaan akun usaha, dan pengelolaan konten akun usaha. Hasil PPM menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengelola akun media sosialnya sebagai sarana pemasaran yang baik, efektif dan efisien. Selain itu, peserta PPM juga sudah mampu menyajikan informasi produk yang dijual dengan tampilan yang menarik dan informasi tambahan yang bersifat persuasif. Akun media sosial yang digunakan sebagai sarana pemasaran juga semakin dikenal masyarakat, hal ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah pengikut (*follower*) dan jumlah kunjungan halaman akun berdasarkan data kunjungan.

Kata kunci: *e-commerce, media social, Usaha Kecil dan Menengah*

PENDAHULUAN

Saat ini kegiatan ekonomi dalam skala mikro kecil dan menengah menjadi salah satu bidang pengembangan ketahanan ekonomi yang sedang digiatkan oleh pemerintah, baik dalam skala nasional, wilayah, maupun kabupaten. Salah satu program yang dilakukan pemerintah adalah pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2007. Berdasarkan data ekonomi yang dirilis pemerintah melalui Kementerian Koordinator

Bidang Perekonomian pada akhir November 2018, keterserapan KUR menunjukkan trend positif. Kondisi ini menjadi sinyal semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan bantuan dana untuk membuka usaha tentunya dalam skala mikro kecil dan menengah. Kondisi ini juga terlihat pada penyerapan KUR di Provinsi Bali, salah satunya pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali sebagai salah satu lembaga penyalur KUR. Berdasarkan data per- November tahun 2018, telah terserap KUR sebesar 21,871 Miliar Rupiah. Sinkronisasi penyerapan ini terlihat

pada pertumbuhan UKM Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data Dinas Tahun 2015, terdapat 29965 UMKM formal maupun informal yang ada di Kabupaten Buleleng. Jumlah ini terus mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata pertumbuhannya mencapai 4,5% per-tahun. Sebagaimana data yang disajikan di atas, pertumbuhan jumlah UMKM terjadi karena adanya kemudahan dalam hal pembiayaan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Prameswari & Irwansyah (2017) menunjukkan bahwa dalam pengembangan UMKM khususnya di Kecamatan Buleleng sangat dipengaruhi oleh Faktor Psikologis, Karakter, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran. Keempat faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan UKM di Kabupaten Buleleng yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng. Hal ini dikuatkan dengan observasi ke beberapa UKM bahwa sampai saat ini kendala yang dihadapi dalam peningkatan kuantitas penjualannya adalah strategi pemasarannya. Kondisi ini dikuatkan dengan temuan lapangan dalam penelitian Prameswari & Irwansyah (2017) bahwa strategi pemasaran menjadi faktor dominan dalam pertumbuhan UKM setelah faktor psikologis.

Selain itu, merujuk pada beberapa hasil penelitian dalam pengembangan UKM di beberapa daerah di Indonesia, dapat dilihat adanya pergeseran dalam penerapan Strategi Pemasaran yang dilakukan. Solekhan & Winarso (2016) menggunakan media sosial sebagai pendekatan dalam strategi pemasaran Sangkar Burung di Kabupaten Kudus. Demikian pula Sayogo & Yuli (2016) menerapkan strategi pemasaran pengarajin batik di Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan media social. Hal ini sejalan dengan rekomendasi hasil penelitian Moriyansah (2015) yang merekomendasikan pemasaran menggunakan media social atau disebut dengan Social Media Marketing. Perubahan perilaku konsumen pada era milenial adalah kemudahan akses dan kecepatan penyedia barang menjadi prioritas

dalam memutuskan pembelian yang akan dilakukan (Deepak & Harneet, 2017).

Potensi pemasaran Usaha Kecil dan Menengah (UKM) melalui media social memang menjadi alternative dalam pengembangan usahanya. Sosial media sejatinya memang sebagai media sosialisasi dan interaksi, serta menarik orang lain untuk melihat dan mengunjungi tautan yang berisi informasi mengenai produk, serta bisa juga dijadikan sebagai media pemasaran yang paling mudah dan murah. Hal inilah yang akhirnya menarik para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). juga digunakan sebagai alat pemasaran interaktif, pelayanan, membangun komunikasi dengan pelanggan dan calon pelanggan, serta sebagai alat untuk menjual dan membeli produk secara online (Morrison, 2007). Data yang disampaikan Global Stats (www.gs.statcounter.com) menghitung data jumlah pengguna aktif media social per Desember 2018. Facebook 37,03% penggunaannya adalah masyarakat Indonesia, 19,27% pengguna Twitter adalah masyarakat Indonesia, 16,21% pengguna Instagram adalah masyarakat Indonesia, dan 13,03% pengguna youtube berasal dari Indonesia.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok pengusaha usaha kecil dan menengah (UKM) dengan jenis usaha warung makan di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Jenis usaha dalam kategori ini memang tengah menjamur dan marak bermunculan di wilayah kecamatan Buleleng. Pada tahun 2018, tercatat terdapat 14 pengusaha UKM warung makan yang memperoleh ijin usaha baru di wilayah Kecamatan Buleleng (Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Buleleng, 2018). Jika dilihat dari pengelolaan usaha yang dilakukan masih tergolong sederhana. Dilihat dari sisi aspek pemasaran produk, strategi yang diterapkan masih bersifat konvensional sehingga cenderung tidak efisien dan efektif untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan kepada calon konsumen. Hal ini teramati

misalnya pada Warung Makan “88” yang dikelola oleh Gede Swastika dengan beralamat di Jalan Parikesit, Kelurahan Banjar Tegal. Pemilik usaha mengakui bahwa selama ini pemasaran dilakukan hanya melalui pemberian “pamflet” kepada konsumen yang kebetulan tengah membeli produknya. “Pamflet” yang dimaksud adalah secarik kertas berdimensi 10cm x 6cm yang berisikan informasi mengenai nama usaha, menu yang tersedia, nomor kontak yang dapat dihubungi dan jenis layanan yang disediakan. Penggunaan media pemasaran seperti ini tentu memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri, yaitu mudah hilang dan rusak secara fisik, kurang informatif dan tidak efisien.

Hal serupa juga teramati dari pengamatan awal pada usaha Warung “Made” yang dikelola Made Mudita dengan beralamat di Jalan Cendrawasih, Kelurahan Kaliuntu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa strategi pemasaran yang dilakukan adalah melalui metode penyampaian informasi dari mulut ke mulut dan jaringan keluarga. Metode ini dilakukan ketika pemilik memberikan layanan delivery order atau jasa catering, bahkan tak jarang dilakukan dengan berjalan kaki ke rumah-rumah calon konsumen (*door to door*). Sementara itu, pada usaha warung makan “Secret Garden” yang berlokasi di Jalan Pura Dalem, Desa Anturan dengan pengelola Kadek Wira Adnyana, didapati bahwa strategi pemasarannya telah dilakukan secara lebih inovatif melalui media berbasis online. Hasil penelusuran pada mesin pencari (*search engine*) Google dengan kata kunci “secret garden anturan” menampilkan sekitar 45.000 hasil pencarian. Pengamatan selanjutnya pada situs jaringan resmi UKM ini menunjukkan bahwa, sayangnya, informasi-informasi yang disajikan masih kurang informatif dengan tampilan konten yang juga kurang menarik dan terkesan monoton.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif pelaku UKM bidang warung makan di Kecamatan Buleleng berjumlah delapan unit usaha. Kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis serta pelatihan penggunaan media social sebagai sarana pemasaran UKM dipandu langsung oleh tim pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi Program S1 sebagai pemateri dan instruktur. Media social yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Instagram. Adapun dasar penggunaan Instagram sebagai media pemasaran berbasis *e-commerce* ini adalah kemudahan penggunaan aplikasi dan karakter aplikasi yang sangat mendukung pemasaran barang khususnya penyajian gambar produk dengan berbagai pilihan tema yang menarik.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan pra-kegiatan, tahapan inti kegiatan dan tahapan pasca-kegiatan.

Pada tahap pra-kegiatan, dilakukan sosialisasi dan bimbingan teknis *e-commerce* berbasis media social. Tahap ini dilakukan dengan memberikan overview pengelolaan media social sebagai sarana pemasaran yang profesional dan beberapa contoh penerapannya melalui pemberian contoh kasus. Kemudian menentukan media social primer yang akan digunakan sebagai sarana pemasaran produk UKM dan menentukan konten informasi usaha dan produk yang dipasarkan dalam media social. Selain itu, peserta juga diajak untuk menentukan harga jual dan strategi pengiriman produk yang dipasarkan sekaligus mempraktekkan pembuatan dan pengelolaan media social sebagai sarana pemasaran.

Tahap selanjutnya yaitu pelatihan pemanfaatan aplikasi dan pengelolaan media social yang dilakukan dalam beberapa kegiatan. Pertama, peserta diajak untuk

mengenal potensi KEcamatan Buleleng secara lebih luas dengan menggunakan beberapa alat analisis. Kedua, pengenalan awal aplikasi media sosial, meliputi penamaan profil, data profil dan kelengkapan informasi UKM yang akan ditampilkan pada masing-masing halaman pengguna. Ketiga, Penyediaan konten informasi pada halaman pengguna, meliputi foto profil usaha, foto produk dan informasi product knowledge pada masing-masing produk. Keempat, Pengenalan dan simulasi pemasaran dengan media social, meliputi penggunaan caption pada tiap publikasi produk, penggunaan kolom komentar, dan cara menanggapi respon pembeli pada fasilitas direct message. Dan kelima, Publikasi konten informasi pada media social secara berkala, dan simulasi pengiriman barang menggunakan jasa ekspedisi pihak ketiga.

Pada tahap akhir kegiatan dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai media evaluasi pelaksanaan rangkaian tahapan pelatihan strategi pemasaran *e-commerce* berbasis media social. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan penerapan strategi pemasaran *e-commerce* dan refleksi pelaksanaan pemasaran *e-commerce* berbasis media social.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) diawali dengan sosialisasi kepada peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini. Berdasarkan data UKM di Kecamatan Buleleng yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian Kab. Buleleng, terdapat 222 UKM, dengan 48 UKM bidang makanan. Pada kegiatan PPM ini difokuskan dengan melibatkan peserta usaha bidang makanan yang bersedia dilatih dalam penerapan strategi pemasaran *e-commerce* berbasis media social. Berdasarkan hasil sosialisasi kepada calon peserta, terdapat delapan usaha yang bersedia menjadi peserta PPM ini. Delapan peserta PPM ini memiliki produk kuliner yang berbeda-beda, baik jenis produk maupun

inovasi produk yang dilakukan. Adapun UKM yang mengikuti kegiatan ini yaitu, pertama *rumah dingin* yang merupakan usaha kuliner bidang minuman dengan berbagai menawarkan variasi produk, kedua *khas baline* yang merupakan usaha kuliner makanan ringan khas bali, ketiga *rumah makan ajeg* yang merupakan usaha bidang makanan dengan cita rasa bali, keempat *serba cemilan* yang merupakan usaha bidang makanan ringan, kelima *kuliner sari segara* yang merupakan usaha bidang makanan dengan produk unggulan ikan bakar, keenam *miekirin bakso* yang merupakan usaha makanan berbahan dasar bakso, ketujuh *raja rasa martabak* yang merupakan kuliner khas Indonesia dengan rasa yang variatif, dan kedelapan *rumah kue singlaraja* yang merupakan usaha kue dan bakery. Kegiatan kedua pada tahap sosialisasi adalah sosialisasi rencana pelaksanaan kegiatan PPM. Hal ini penting untuk dilakukan agar pelaksanaan pelatihan dapat dilaksanakan dan diikuti oleh semua peserta yang direncanakan mengikuti kegiatan ini.

Tahap kedua dalam rangkaian pelatihan strategi pemasaran *e-commerce* berbasis media social untuk usaha kecil menengah di Kecamatan Buleleng terdiri dari lima kegiatan yang dilaksanakan dalam dua hari berturut-turut. Pertama, peserta diajak untuk mengenal potensi KEcamatan Buleleng secara lebih luas dengan menggunakan beberapa alat analisis. Kedua, pengenalan awal aplikasi media sosial, meliputi penamaan profil, data profil dan kelengkapan informasi UKM yang akan ditampilkan pada masing-masing halaman pengguna. Ketiga, Penyediaan konten informasi pada halaman pengguna, meliputi foto profil usaha, foto produk dan informasi product knowledge pada masing-masing produk. Keempat, Pengenalan dan simulasi pemasaran dengan media social, meliputi penggunaan caption pada tiap publikasi produk, penggunaan kolom komentar, dan cara menanggapi respon pembeli pada fasilitas direct message. Dan kelima, Publikasi konten informasi pada media social secara berkala, dan simulasi

pengiriman barang menggunakan jasa ekspedisi pihak ketiga.

Hari pertama yaitu tanggal 15 Juni 2019, peserta diberikan materi terkait potensi usaha di Kecamatan Buleleng oleh tim pelaksana PPM. Pada sesi ini peserta mengikuti dengan antusias dengan beberapa peserta mengajukan pertanyaan dan tanggapan atas materi yang disajikan. Sesi pemaparan potensi usaha ini menjadi media *sharing* bagi peserta khususnya dalam melihat peluang dan analisis pasar yang dilakukan dengan pendekatan *strongness, weakness, opportunity, threat* (SWOT). Pada akhir sesi, peserta diajak untuk melakukan studi kelayakan bisnis sebuah usaha dengan kondisi yang berbeda-beda untuk setiap peserta. Hasil analisis yang dilakukan peserta kemudian

disajikan secara bergiliran dan selanjutnya ditanggapi dari peserta lainnya.

Hari kedua yaitu tanggal 16 Juni 2019, peserta diberikan materi terkait pemasaran *e-commerce* berbasis media social dan cara mengelolanya. Media social yang digunakan pada pelatihan ini adalah Instagram. Dasar penggunaan media social ini adalah focus konten Instagram adalah media berbagi gambar dan cuplikan video. Hal ini sejalan dengan strategi pemasaran *e-commerce* yang lebih mengutamakan pemasaran melalui sajian visual yang menarik dan atraktif. Pada kegiatan ini, semua peserta membuat akun Instagram yang akan digunakan untuk memasarkan produknya. Akun instagram yang dibuat peserta sebagai berikut.





Gambar 1. Penyampaian Materi Potensi Usaha di Kecamatan Buleleng

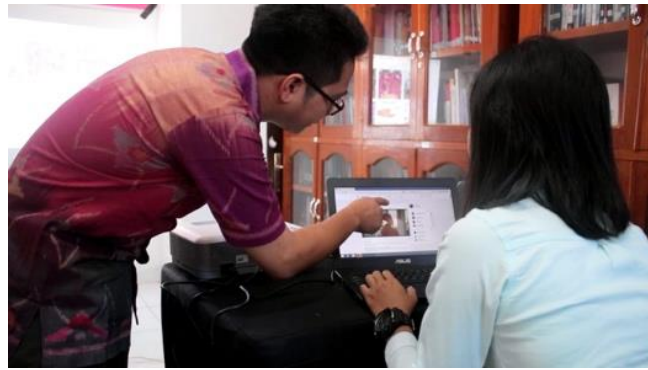


Gambar 2. Penyampaian Materi Pemasaran E-Commerce Berbasis Media Sosial

Tabel 1. Data Akun Instagram Peserta Pelatihan Strategi Pemasaran E-Commerce Berbasis Media Sosial

Nama Usaha	Akun Instagram	URL Instagram
<p>Rumah Dingin</p> 	rumah_dingin	https://www.instagram.com/rumah_dingin/
<p>Kuliner Bali</p> 	khas_baline	https://www.instagram.com/khas_baline/

<p>Good Food</p> 	<p>rumahmakan_ajeg</p>	<p>https://www.instagram.com/rumahmakan_ajeg/</p>
<p>Aneka Camilan</p> 	<p>serba_cemilan</p>	<p>https://www.instagram.com/serba_cemilan/</p>
<p>Sari Segara</p> 	<p>kuliner_sari_segara</p>	<p>https://www.instagram.com/kuliner_sari_segara/</p>
<p>House of Bakso</p> 	<p>Miekirin_bakso</p>	<p>https://www.instagram.com/miekirin_bakso/</p>
<p>Raja Martabak</p> 	<p>Raja_rasa_martabak</p>	<p>https://www.instagram.com/raja_rasa_martabak/</p>
<p>Rumah Kue Singaraja</p> 	<p>Rumah_kue_singaraja</p>	<p>https://www.instagram.com/rumah_kue_singaraja/</p>



Gambar 3. Pembuatan Akun Instagram

Selain pembuatan akun Instagram, peserta juga diberikan materi pembuatan konten (iklan) yang menarik. Peserta dipandu untuk menyajikan produk yang akan dipasarkan pada alat bantu mini studio (mido) yang disediakan oleh tim pelaksana PPM. Pada sesi ini setiap peserta memfoto produk yang telah disajikan pada mido kemudian dipresentasikan kepada peserta lainnya. Dari beberapa hasil foto yang diambil peserta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penyajian produk yang akan menjadi konten pemasaran pada Instagram. Selain dilatih dalam pengambilan foto produk, peserta juga diberikan materi pengelolaan e-commerce dengan menggunakan caption, kolom komentar dan *direct message*. Pada akhir sesi pelatihan peserta dikenalkan strategi pengiriman barang menggunakan jasa pengiriman pihak ketiga. Pengiriman barang secara *on-time* menjadi keunggulan dalam pemasaran e-commerce. Luasnya pangsa pasar yang didasarkan oleh potensi usaha yang dimiliki Kecamatan Buleleng menjadikan kerjasama dengan layanan jasa pengiriman barang sangat penting untuk dilakukan oleh usaha kecil dan menengah di Kecamatan Buleleng.



Gambar 4. Praktek Pengambilan Foto Produk

Tahap ketiga dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu tanggal 20 Juli 2019 dan 24 Agustus 2019. Kegiatan pada tahap ini adalah *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan tim PPM dan peserta kegiatan. Dari hasil FGD menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan Instagram sebagai media pemasaran *e-commerce*. Indikator yang digunakan yaitu konsep, konten dan aktivitas akun yang dikelola. Jika didasarkan pada konsep, Instagram yang dikelola peserta menunjukkan kreativitas pemasaran yang inovatif, pemberian diskon, *gift*, dan layanan gratis antar menjadi beberapa “senjata” yang digunakan peserta dalam memasarkan produknya. Dari sisi konten, peserta telah membagikan konten yang menyajikan produk dengan sangat jelas dan menarik. Sedangkan dari sisi aktivitas akun Instagram terlihat peningkatan *follower* secara kontinyu, dan komentar pembaca yang selalu direspon oleh pengelola.



Gambar 5. Pelaksanaan *Focus Group Discussion*

Setelah peserta mengikuti rangkaian pelatihan strategi pemasaran *e-commerce* ini diharapkan peserta selaku pengelola usaha kecil menengah di Kecamatan Buleleng mampu bersaing dengan berbagai bisnis *start-up* yang mulai banyak berdiri di Kecamatan Buleleng. Berkembangnya teknologi menuntut pergeseran cara memasarkan produk yang harus diterapkan dengan berbagai strategi pendamping yang dapat diterapkan. Menggunakan media social sebagai media pemasaran produk menjadi solusi yang mudah dan murah yang dapat digunakan oleh usaha kecil dan menengah dalam menjawab tantangan berkembang yang terjadi.



Gambar 6. Hasil Pelatihan Strategi Pemasaran E-Commerce Berbasis Media Sosial

SIMPULAN

DAFTAR RUJUKAN

- , 2019. *Southeast Asia Digital, Social and Mobile 2018*. Tersedia pada <https://aseanup.com/southeast-asia-digital-social-mobile/>, diakses pada 9 Januari 2019 pukul 15.45 wita
- , 2019. *Social Media Stat in Indonesia – December 2018*. Tersedia pada <http://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia/2018> , diakses pada 9 Januari 2019 pukul 16.35 wita

Prosiding SENADIMAS Ke-4, Tahun 2019
ISBN 987-623-7482-00-0

- Deepak., Haeneet. 2017. *Growing and Changing Trends in Consumer Behaviour. Biz & Bytes*. 8 (1) 50-53
- Effendy,O U. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Kowalska, Magdalena. 2012. *The Internet Impact on Market Behaviour of Young Customers*. *Journal of International Studies*. 5 (1) 101-106
- Moriyansah, La. 2015. *Pemasaran Melalui Media Sosial: Antecedents dan Consequences*. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 19 (3) 187-196
- Morrison. 2007. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Ramdina Perkasa
- Prameswari, D., Irwansyah, M.R. 2017. *Pengaruh Modal Psikologis, Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Startegi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kecamatan Buleleng Tahun 2017*. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 5 (1) 50-61
- Sayogo, S.J., Yuli, Sri B.C. 2016. *Strategi Pemasaran Berbasis Media Sosial Bagi Pengrajin Batik. Studi Kasus Inovasi Ekonomi*. 2 (1) 66-74
- Solekhan., Winarso, R. 2016. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pemasaran Sangkar Burung di Kabupaten Kudus*. *Prosiding SNATIF ke-3 Tahun 2016* .

PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENDUKUNG WISATA KESEHATAN (STUDI KASUS: PULAU GILYANG KECAMATAN DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP)

Ach. Muhib Zainuri¹, Tundung Subali Patma², Elly Purwanti³

¹Jurusan Teknik Mesin POLITEKNIK NEGERI MALANG; ²Jurusan Teknik Elektro POLITEKNIK NEGERI MALANG; ³Jurusan Biologi, FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Email: muhibzain@gmail.com; subalipatma@yahoo.com; purwantielly@gmail.com.

ABSTRACT

Tourism development is effort that create added value in all aspects of it, ranging from infrastructure, attraction of tourism, and other aspects. One of the tourism development is health tourism in the Giliyang Island. Issues contained in the Giliyang Island is not accommodated well as the existence of its good infrastructure. Based on this, the need a strategy to achieve sustainable development of health tourism. The objective of this community services is to develop infrastructure with the result local economy and community empowerment are increase. Type of infrastructure that has been developed by PKW team at the location of community services are develop appropriate technology that are smoked fish and deep fat frying machine. Afterwards, both of the machine are granted to Bumades "Giliyang Sehat".

Keywords: community services, tourism, facilities

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata merupakan upaya menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari sarana dan prasarana, objek daya tarik wisata (ODTW), dan aspek-aspek lainnya. Salah satu pengembangan pariwisata adalah wisata kesehatan di Pulau Giliyang. Permasalahan pengembangan wisata kesehatan yang terdapat di Pulau Giliyang adalah belum terakomodasi dengan baik kebutuhan pengunjung seperti keberadaan sarana prasarana yang baik. Berdasarkan hal tersebut, perlu strategi untuk mencapai pengembangan pariwisata kesehatan yang berkelanjutan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan sarana dan prasarana wisata kesehatan di Pulau Giliyang supaya ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat meningkat. Jenis sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh tim PKW di lokasi pengabdian kepada masyarakat berupa peralatan teknologi tepat guna, yaitu: alat pengasapan ikan dan *deep fat frying*. Kemudian, kedua alat dihibahkan kepada Bumades Giliyang Sehat.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, pariwisata, fasilitas

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa dampak langsung terhadap penduduk lokal. Kegiatan pariwisata bisa menjadi *energy trigger* yang membuat masyarakat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspek. Sejalan dengan dina-mika, perkembangan pariwisata berkembang ke arah *sustainable tourism* yaitu pengembangan kepariwisataan yang berupaya menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan berwawasan lingkungan. Salah satu adalah penerapan wisata kesehatan untuk

pembangu-nan berkelanjutan di bidang pariwisata.

Mengacu pada hasil pengukuran dari tim "Pusat Pemanfaatan Sains Atmosfer dan Iklim" LAPAN pada Juli 2006, diperoleh konsentrasi oksigen di Pulau Giliyang, Kec. Dungkek, Kab. Sumenep sebesar 20,9% dengan *level explosif limit* (LEL) 0,5%. Pengukuran kedua dilakukan oleh Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Jatim pada 2012 menunjukkan bahwa kandungan oksigen di wilayah ini sebesar 21,5% dan CO₂ mencapai 265 ppm jauh di bawah ambang batas 387 ppm. Hal ini dilakukan dengan mengambil beberapa sampel, seperti: air laut, ikan, udara

pada 15 titik pantau dan memeriksa 20 warga yang berusia 80 tahun ke atas. Pengukuran oleh BLH Sumenep dan Jawa Timur serta pihak Bappeda Sumenep pada 2014 menunjukkan hasil yang sama yakni oksigen di Pulau Gili Iyang antara 3,3 – 4,8% di atas normal. Dengan kadar oksigen 21,5%, berarti konsentrasi oksigen berada di atas baku mutu normal sehingga sangat bagus untuk kesehatan.

Wisata kesehatan (*health tourism*) yang dimaksudkan di sini terkait dengan aktivitas perjalanan ke daerah wisata dengan tujuan memperoleh pengobatan, atau meningkatkan kesehatan dan kebugaran (Wirawan, 2016: ix –xiv). Pengembangan wisata kesehatan di Pulau Giliyang sebagai salah satu produk wisata alternatif dapat menjadi motor bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan jika dikelola dengan prinsip-prinsip: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) mendatangkan keuntungan bagi penduduk lokal, (3) mendorong peran serta dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata, (4) adanya peranan efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan, dan (5) mendorong pengembangan kewirausahaan masyarakat lokal.

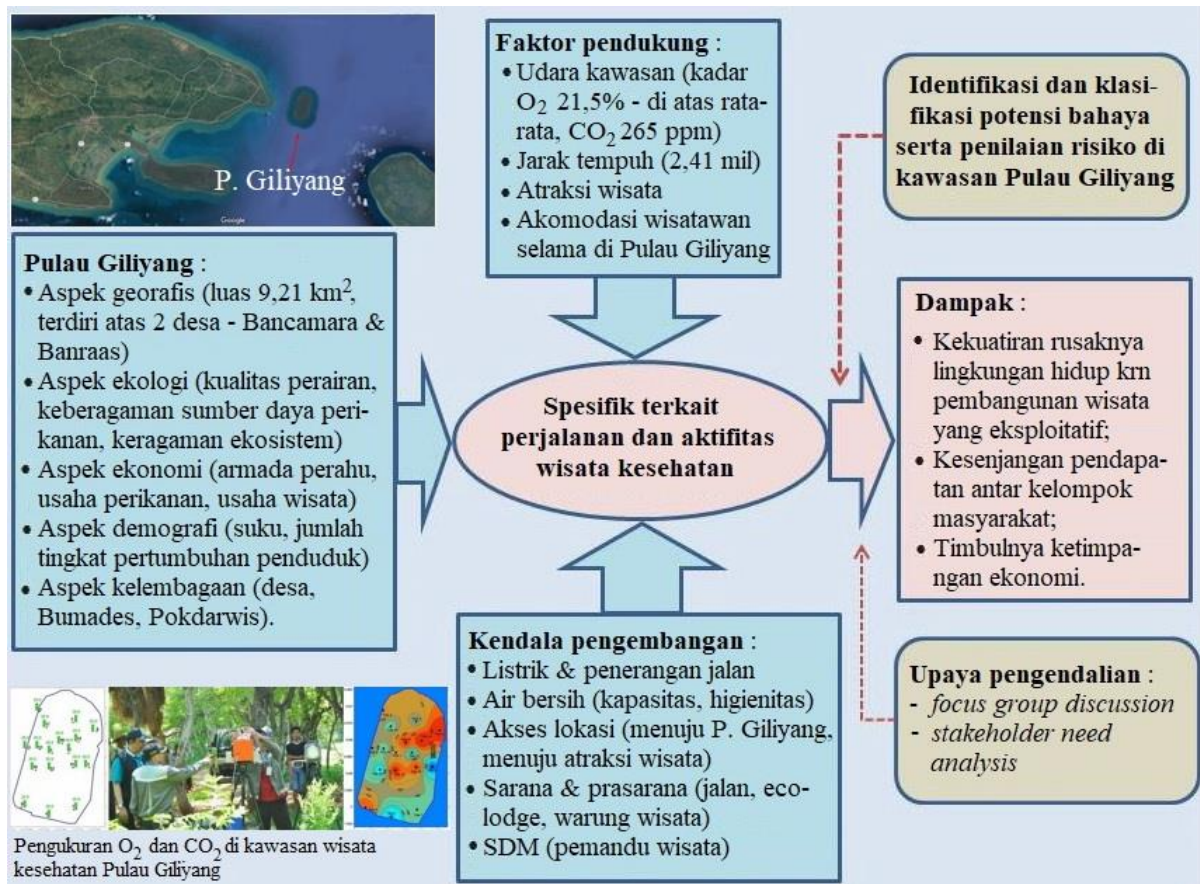
Kehadiran wisatawan (khususnya ekowisatawan) ke tempat-tempat yang masih alami ini memberikan peluang bagi penduduk setempat untuk memperoleh penghasilan alternatif. Misalnya, menjadi pemandu wisata, membuka *homestay* atau *eco-lodge* (pondok wisata), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan wisata. Peluang usaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup mereka baik materiil dan spirituil maupun kultural dan intelektual. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, terdapat pula dampak yang tidak diharapkan. Misalnya, kekuatiran akan makin rusaknya lingkungan hidup oleh pengembangan pariwisata yang bersifat eksploitatif terhadap

sumber daya alam, kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, dan timbulnya ketimpangan ekonomi akibat akses yang tidak sama terhadap sumber daya alam.

Untuk dapat menjabarkan wisata kesehatan sebagai konsep pengembangan Pulau Giliyang, maka diperlukan model pengembangan kawasan yang terintegratif dan holistik dengan melibatkan kesatuan visi dari seluruh *stakeholder*-nya. Sehingga dalam mengembangkan sebuah daerah tujuan wisata (ODTW), desa dapat berperan aktif untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan kawasan wisata. Fokus utama dari pengembangan model wisata kesehatan didasarkan atas potensi dasar kepariwisataan di mana kelestarian alam dan budaya lokal dikedepankan, dengan tidak mengembangkan wisata dan infrastruktur yang bersifat massal.

Pengembangan wisata kesehatan di Pulau Giliyang direncanakan dengan seksama agar dampak yang kemungkinan bisa timbul dapat dikontrol. Ada tiga pendekatan dalam pengembangan suatu desa menjadi wisata kesehatan (Sekartjarini, S., 2004). Ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Interaksi tidak langsung*. Kawasan mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan misalnya melalui penulisan buku-buku tentang kawasan, kehidupannya, latar belakang sejarah, pembuatan suvenir, dll;
- b. *Interaksi setengah langsung*. Bentuk *one day trip*, wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan masyarakat. Mereka berkegiatan bersama penduduk lokal semisal upaya pelestarian flora dan kemudian kembali ke tempat akomodasinya;
- c. *Interaksi langsung*. Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki di pulau tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat.



Gambar 1. Konsep pengembangan wisata kesehatan di Pulau Giliyang

METODE

Konsep pariwisata kesehatan berkelanjutan (*sustainable health tourism*) adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan maupun daerah tujuan wisata pada masa kini, sekaligus melindungi dan mendorong kesempatan serupa di masa akan datang. Pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetik dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (WTO, 1980).

Terdapat tiga tahapan kegiatan yang perlu dilakukan dalam pengembangan Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan, yaitu: (1) mengidentifikasi faktor kunci, (2) menentukan tujuan strategis dan kepentingan pelaku utama, dan (3) mendefinisikan dan mendeskripsikan evolusi masa depan sekaligus menentukan strategi prioritas sesuai

dengan sumber daya yang dimiliki oleh para pelaku utama dan implikasinya bagi kawasan.

Melalui observasi untuk melihat berbagai kondisi ekologi, sosial budaya, dan infrastruktur pariwisata, Tim PPM skim PKW melakukan identifikasi faktor kunci pengembangan wisata kesehatan di Pulau Giliyang. Untuk menentukan tujuan strategis dan kepentingan *stakeholder*, Tim PPM skim PKW telah melakukan tahap kegiatan sebagai berikut (gbr. 2).

1. *Focus group discussion* (FGD), untuk mendapatkan pendapat dan masukan secara intensif dari orang atau kelompok orang yang terkait dengan pengembangan kawasan;
2. Teknik *community need assesment* (CNA), berupa forum diskusi dan wawancara mendalam dengan masyarakat untuk memperoleh persepsi dan pengetahuan akan kebutuhan masyarakat;
3. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) "Sora Laksana" dan Bumades

(Badan usaha bersama antar desa) “Giliyang Sehat” untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat kepulauan yang bersinergi dengan pengembangan kawasan wisata kesehatan;

4. *Difusi Ipteks*. Kegiatan PPM skim PKW menghasilkan produk Ipteks bertujuan

untuk penguatan usaha bagi pelaku UMKM di lokasi PKW yang dilanjutkan dengan pelatihan mengoperasikan peralatan yang dihibahkan oleh Tim PPM skim PKW kepada masyarakat.



Gambar 2. Metode pelaksanaan kegiatan PPM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat (PPM) skim Program Kemitraan Wilayah (PKW) tahun I (2019) adalah sebagai berikut.

1. *Penguatan Bumades "Giliyang Sehat"*.

Badan usaha milik antar desa (Bumades) “Giliyang Sehat” dibentuk oleh Pemkab Sumenep pada Oktober 2018 sebagai badan usaha yang mewadahi kegiatan ekonomi dua desa, yaitu Bancamara dan Banraas yang ada di Pulau Giliyang. Lembaga ini kemudian, bersama-sama dengan Tim PPM skim PKW berusaha untuk memperkuat perekonomian berdasarkan kebutuhan dan potensi dua desa.

Tim PPM skim PKW melakukan revitalisasi peran dan fungsi Bumades “Giliyang Sehat” untuk melindungi seluruh sistem sosial-ekologi, meningkatkan status

sosial-ekonomi masyarakat lokal, mengembangkan wisata kesehatan, dan mendorong pelestarian budaya tradisional masyarakat Giliyang. Pengelolaan kawasan konservasi dalam pandangan tim PKW di Pulau Giliyang adalah cara yang efektif tidak hanya melindungi keanekaragaman hayati tetapi juga akan mendukung pengelolaan usaha perikanan berkelanjutan dan peningkatan ekonomi yang bersinergi dengan aktivitas wisata kesehatan.

2. *Difusi ipteks alat pengasapan ikan*.

Pengasapan adalah proses penetrasi senyawa volatil pada ikan yang dihasilkan dari pembakaran kayu (Palm et al., 2011: 332-338). Pengasapan ikan dapat menghasilkan produk dengan rasa dan aroma spesifik (Bower et al., 2009: 248-257), umur simpan yang lama karena aktivitas anti bakteri (Abolagba dan Igbinevo, 2010: 99-104), menghambat aktivitas enzimatis pada ikan

sehingga dapat mempengaruhi kualitas ikan asap (Kumolu Johnson et al., 2010: 73-76). Senyawa kimia dari asap kayu umumnya berupa fenol (yang berperan sebagai antioksidan), asam organik, alkohol, karbonil, hidrokarbon dan senyawa nitrogen seperti nitro oksida (Bower et al., 2009: 248-257), aldehid, keton, ester, eter, yang menempel pada permukaan dan selanjutnya menembus ke dalam daging ikan (Gómez-Guillén et al., 2009: 1525-1535).

Teknologi pengasapan oleh masyarakat di Pulau Giliyang menggunakan tungku pengasapan yang tidak higienis. Produksi dan efisiensi pengasapan dianggap rendah, sehingga sulit dihasilkan ikan asap dengan daya saing tinggi. Untuk itu, Tim PPM skim PKW telah mengembangkan teknologi pengasapan semi modern yang mudah

digunakan. Teknologi yang digunakan adalah *smoking cabinet* model oven menggunakan arang kayu atau batok kelapa sebagai bahan bakar. Hal ini dibuat sebagai alternatif metode pengasapan yang ramah lingkungan dan mempunyai efisiensi yang tinggi dinilai sangat tepat untuk diterapkan.

Jenis ikan yang digunakan adalah ikan tongkol (*Euthynnus Affinis*) segar ukuran 1 kg per ekor diperoleh di Pasar Ikan Kab. Sumenep. Bahan untuk pembuatan alat pengasapan terdiri dari pelat baja, besi kotak (hollow), besi siku, dan plat *stainless steel* (*food grade*). Alat pengasapan ikan dilengkapi dengan blower (untuk efisiensi pengasapan, termometer (untuk indikator suhu pengasapan), dan hygrometer untuk menjamin mutu produk ikan asap yang dihasilkan baik sepanjang produksinya.



Diseminasi alat pengasap ikan di kantor Bappeda Kab. Sumenep

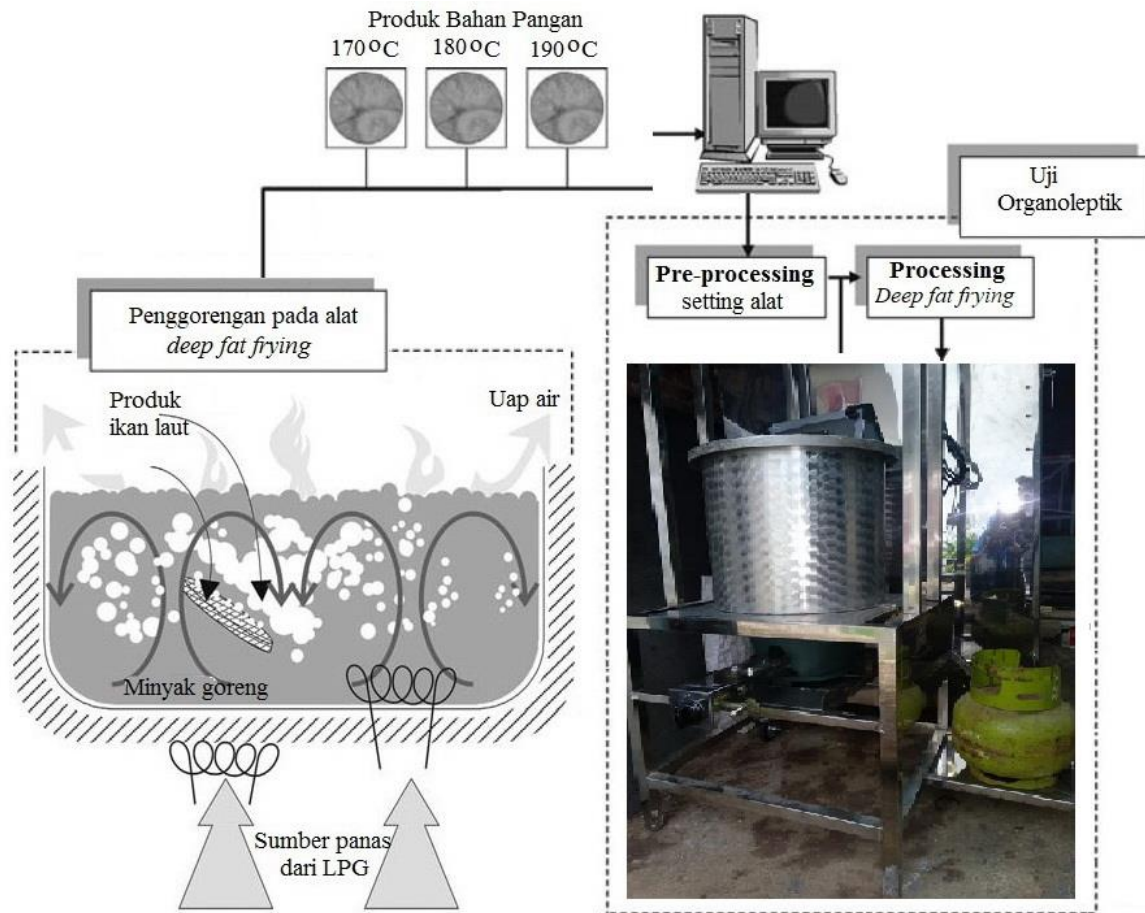


Bersama Kepala Bappeda dan Kepala Penelitain dan Pengembangan (Ka. Litbang) Bappeda Kab. Sumenep



Hibah alat pengasapan ikan oleh Camat Dungkek kepada Bumades Giliyang Sehat

Gambar 3. Difusi Ipteks alat pengasapan ikan laut



(a) Skematis diagram cara kerja alat deep fat frying



(b) demo deep fat frying, diseminasi di kantor Bappeda, dan hibah kepada Bumades Giliyang Sehat

Gambar 4. Difusi Ipteks deep fat frying

3. Difusi Ipteks deep fat frying.

Segera setelah ditangkap dan mati, produk perikanan akan mengalami serangkaian proses perombakan jaringan otot yang

mengarah ke penurunan mutu. Proses yang terjadi pasca mortem ikan dapat dibagi menjadi tiga tahap (Anjarsari, 2015 : 3), yakni: *pre-rigor*, *rigor-mortis*, dan *pasca-rigor*.

Konsekuensi selama pasca mortem, protein dalam jaringan otot ikan sangat dipengaruhi oleh kombinasi keadaan yaitu suhu tinggi dan pH rendah. Perubahan tersebut sangat mudah diamati seperti hilangnya warna asli dan hilangnya kemampuan mengikat air protein sarkoplasmik dan protein myofibril ikan lebih rendah. Keadaan ini mempengaruhi stabilitas kondisi tekstur ikan.

Pengolahan merupakan suatu cara untuk memperpanjang masa simpan dan mutu suatu produk pangan. Proses pengolahan yang baik akan menghasilkan produk yang meminimalkan penurunan kandungan gizi yang dikandung oleh ikan, sehingga nutrisinya tetap dapat dipertahankan. Salah satu pengolahan ikan adalah membuatnya menjadi abon ikan, *crispy* ikan, *nugget* ikan, dan lain-lain yaitu dengan menggorengnya di dalam alat penggorengan.

Salah satu alat penggorengan yang dikembangkan oleh Tim PPM skim PKW adalah *deep fat frying*. Alat ini adalah proses penggorengan di mana ikan yang digoreng terendam semua dalam minyak goreng (*frying oil*) sebagai penghantar panas selama periode waktu tertentu. Minyak goreng umumnya dijaga pada suhu di atas titik didih air (170 °C hingga 200 °C, gbr. 4a). Selama proses penggorengan terjadi proses pemanasan, pengeringan dan penyerapan minyak, pemekaran, teksturisasi (pelunakan), perubahan warna, aroma dan rasa, kemudian diikuti pengerasan permukaan (*crusting*). Di samping itu terjadi juga proses oksidasi, perubahan warna minyak dan penyerapan minyak (Farkas et al, 2012: 211-226).

Komposisi bahan pangan yang digoreng akan menentukan jumlah minyak yang diserap. Bahan pangan dengan kandungan air yang tinggi, akan lebih banyak menyerap minyak karena semakin banyak ruang kosong yang ditinggalkan oleh air yang menguap selama penggorengan. Selain itu semakin luas permukaan bahan pangan yang digoreng maka semakin banyak minyak yang terserap (Gupta et al, 2015: 311-321).

Kriuk garing (*crispy crust*) merupakan karakteristik unik dan diinginkan pada produk yang digoreng pada alat *deep fat frying*. Kriuk garing terbentuk pada permukaan produk maka-nan yang dihasilkan selama penggorengan. Interaksi yang merata media penghantar panas dan permukaan produk makanan akan membentuk formasi kriuk yang garing. Diseminasi alat *deep fat frying* pada pembuatan *crispy* ikan laut menunjukkan di mana bagian yang dengan cepat berkurang kadar airnya pada produk makanan. Bagian ini menjadi pencetus awal mula penggorengan kemudian meluas ke sisi bagian dalam ikan laut. Mekanisme ini terbentuk dari lapisan permukaan yang diidentifikasi sebagai kriuk garing, yang merupakan salah satu karakteristik sifat-sifat produk gorengan yang disukai oleh penikmat makanan ikan laut.

SIMPULAN

Alat pengasapan ikan (*smoked fish*) dan *deep fat frying* yang telah dikembangkan oleh Tim PPM skim PKW di Kec. Dungkek - Kab. Sumenep telah didesiminasikan pada produk ikan laut di hadapan peserta panelis di Ruang Rapat Bappeda Kab. Sumenep. Uji organoleptik berupa uji rasa, aroma, warna, dan tekstur diberikan oleh panelis. Dari peserta rapat yang hadir dan bertindak sebagai panelis, hampir kesemuanya memberikan penilaian baik (di atas 7) untuk semua produk ikan yang diolah menggunakan mesin pengasapan ikan dan *deep fat frying* kreasi Tim PPM skim PKW.

Sebagai tindak lanjut pengembangan infrastruktur untuk mendukung wisata kesehatan di Pulau Giliyang, mesin ini dihibahkan kepada Bumades "Giliyang Sehat" oleh Tim PPM skim PKW melalui Camat Dungkek disaksikan Ka. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (Ka. Dinas PMD) dan staf Bappeda Kabupaten Sumenep. Khalayak sasaran yang mendapatkan manfaat dari kegiatan adalah warga di kedua desa, yaitu Desa Bancamara dan Desa Banraas yang berada di Pulau Giliyang.

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM skim PKW di lokasi Pulau Giliyang menunjukkan hasil yang positif. Memang, perlu dilakukan langkah lanjutan untuk memberikan pengaruh terhadap perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat yang lebih berdaya guna pada tahun berikutnya. Langkah tersebut berupa pembinaan dan peningkatan keterampilan UMKM/UKM dalam mendisain produk yang memiliki konten kearifan lokal dan diversifikasi produk perikanan. Kegiatan ini dirancang sehingga dapat ber-sinergi dengan pengembangan wisata kesehatan di Pulau Giliyang. Sehingga, masih dibutuhkan strategi yang strategis untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada DRPM Ristek Dikti yang telah membiayai pelaksanaan PPM skim PKW ini pada TA 2019. Terima kasih juga disampaikan kepada Bappeda Kab. Sumenep, Dinas PMD, dan Camat Dungkek Kab. Sumenep yang telah ikut mendukung terlaksananya program PPM skim PKW.

DAFTAR RUJUKAN

- Abolagba OJ and Igbinevbo EE. 2010. *Microbial load of fresh and smoked fish marketed in Benin metropolis Nigeria*. Journal of Fisheries and Hydrobiology 5(2):99-104.
- Anjarsari, B. 2015. *Pangan Hewani, Tinjauan Fisiologi Pasca Mortem dan Teknologi Pengolahan*. Bandung: Graha Ilmu.
- Bower CK, Hietala KA, Oliveira ACM, and Wu TH. 2009. *Stabilizing oils from smoked pink salmon (Oncorhynchus gorbuscha)*. Journal of Food Science 74(3):248-257.
- Farkas, B. E., Singh, R. P., and Rumsey, T. R. 2016. *Modelling Heat and Mass Transfer in Immersion Frying*. I. Model development. Journal of Food Engineering 29, p.211-226.
- Gómez-Guillén MC, Gómez-Estaca J, Giménez B, and Montero P. 2009. *Alternative fish species for cold-smoking process*. International Journal of Food Science & Technology 44:1525-1535.
- Gupta, P., U.S. Shivhare dan AS. Bawa. 2015. *Studies on Frying Kinetics and Quality of French Fries*. Drying Technology, 18, p. 311-321.
- Kumolu-Johnson CA, Aladetohun NF, and Ndimele PE. 2010. *The effect of smoking on the nutritional qualities and shelf-life of Clarias gariepinus (Burchell 1822)*. African Journal of Biotechnology 9(1):073-076.
- Palm LMN, Deric C, Philip OY, Winston JQ, Mordecai AG, and Albert D. 2011. *Characterization of polycyclic aromatic hydrocarbons (PAHs) present in smoked fish from Ghana*. Advanced Journal of Food Science and Technology 3(5): 332-338.
- Sekartjarini, S. 2004. *Ekowisata: Konsep Pengembangan dan Penyelenggaraan Pariwisata Ramah Lingkungan, dalam Seri Ekowisata*. IdeA, Jakarta.
- Wirawan, I Made. 2016. *Kesehatan Pariwisata: Aspek Kesehatan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata*. Arc. Com. Health. Vol. 3 No. 1 : ix – xiv. ISSN: 2527-3620.
- WTO. 1980. *Social and Cultural Impact of Tourist Movements*. World Tourism Organization. Madrid: WTO.

PENERAPAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGUNAAN DANA DESA MELALUI SISTEM LAPORAN KEUANGAN BERBASIS WEB

Jawoto Nusantoro¹, Andiana Rosid², Sudarmaji³

¹Prodi Akuntansi FEB UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO; ²Prodi D3 Perbankan dan Keuangan FEB UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO; ³Prodi Sistem Informatika FIKOM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO
Email: jawoto46@gmail.com

ABSTRACT

In accordance with the Indonesian Ministry of Village Regulation No. 19 of 2017, government regulates in detail about the priority of village funds in 2018. In Chapter 3 article 4 it is stated that there are five priority points in the use of village funds, wherein paragraph (1) the Priority for the use of Village Funds must be published by the Village Government to the village community in a public space accessible to the village community (Indonesian Village Regulation No 19 of 2017). Unfortunately, not all villages are able to provide report information related to the use of village funds to the public widely and openly. Mostly, the report that is submitted to the public is generally in the form of banners at the end of year. This reporting often causes unrest for the residents. The same thing happened in Banarjoyo Village, Batanghari Sub district, East Lampung, where the reports are made were in accordance with the standards, but they were still being discussed by residents and were at the same time a burden on the village apparatus. Therefore, through this student creativity program, the Muhammadiyah Metro University service team tried to help Banarjoyo village officials and residents through the application of village funds transparency report system. This application is accessible through a web-based village financial and information system.

Keywords: village funds, transparency of village funds, village web

ABSTRAK

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kemendes Nomor 19 Tahun 2017 yang mengatur secara detail tentang prioritas dana desa tahun 2018, dalam Bab 3 pasal 4 disebutkan ada lima poin prioritas dalam penggunaan dana desa, dimana pada ayat (1) disebutkan Prioritas penggunaan Dana Desa wajib dipublikasikan oleh Pemerintah Desa kepada masyarakat Desa di ruang publik yang dapat diakses masyarakat Desa (Permendes No 19 Tahun 2017). Sayangnya tidak semua desa mampu memberikan informasi laporan terkait dengan penggunaan dana desa tersebut kepada masyarakat secara luas dan terbuka. Sebagian besar, laporan yang disampaikan kepada masyarakat adalah laporan secara umum dalam bentuk Banner di akhir tahun. Pelaporan semacam ini kerap menimbulkan keresahan di akar rumput khususnya warga. Hal yang sama terjadi di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, dimana pelaporan yang dibuat sebenarnya sudah sesuai standar, namun masih menjadi pembicaraan warga, dan sekaligus menjadi beban bagi aparatur desa. Oleh karena itu, melalui PKM ini, tim pengabdian Univerista Muhammadiyah Metro mencoba membantu aparatur dan warga desa Banarjoyo melalui pengaplikasian sistem transparansi penggunaan dana desa melalui sistem keuangan dan informasi desa berbasis web.

Kata kunci: dana desa, transparansi dana desa, web desa

PENDAHULUAN

Sebagaimana desa-desa lainnya di Indonesia, selain mengelola dana desa yang bersumber dari non anggaran pendapatan belanja Negara, Desa Banarjoyo setiap tahun juga mendapatkan pembiayaan hibah Dana Desa dari Negara. Sesuai dengan Undang Undang RI Nomor 6 tahun 2014 tentang desa

yang diimplementasikan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014. Sebagai tindaklanjutnya, pemerintah menggulirkan program hibah pembangunan pedesaan. Sejalan dengan program pemerintah untuk percepatan perekonomian desa yang berfokus menangani infrastruktur, Sebagai penunjang

program pemerintah tersebut, Perguruan Tinggi dituntut untuk memiliki kepedulian dengan berkontribusi memberikan penguatan melalui aplikasi sains dan teknologi, model kebijakan, serta rekayasa sosial berbasis riset.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kemendesa Nomor 19 Tahun 2017, aparat desa dituntut adanya transparansi penggunaan anggaran desa. Sayangnya masih banyak desa, khususnya di Desa Banarjojo yang belum melakukan pelaporan kepada masyarakat secara luas dan rinci. Metode yang digunakan untuk memberikan informasi penggunaan dana kepada masyarakat masih sangat sederhana yaitu menggunakan banner, dan data yang dipublikasikan kepada masyarakat masih berupa data anggaran secara general dan tidak dapat dilihat secara detail penggunaannya, atau bukti pembayarannya. Hal ini kerap memunculkan “tanda tanya” dan dapat memicu keresahan warga terkait dengan transparansi penggunaan anggaran dana desa tersebut.



Gambar 1: Publikasi penggunaan anggaran Dana Desa Banarjojo 2017

Menurut Kepala Desa Banarjojo bapak Sukandar, program Dana Desa tahun 2017 telah digunakan untuk membangun infrastruktur diantaranya, pembangunan pekerjaan lapen di dusun I sepanjang 535 m,

dusun II 565 m, dusun III 920 m, dan Dusun IV 480 dengan jumlah keseluruhan mencapai 2500 m. Sementara untuk pembangunan Gorong-gorong di dusun III 2 unit dengan volume 5m x 0.6 x 0.6. Total Dana Desa yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur Desa Banarjojo tahun 2017 kurang lebih sebesar Rp 1.264.714.000 yang merupakan akumulasi dari Dana Desa dari pemerintah dan dana desa non pemerintah. Meskipun dalam pengerjaannya telah disaksikan dan melibatkan warga dan aparat TNI, serta laporan telah dipublikasikan dalam bentuk banner namun menurutnya masih saja ada pihak-pihak yang kurang puas dengan pelaporan tersebut. Kepala Desa sangat mendukung jika ada pihak lain yang dapat membantu demi transparansi dan akuntabilitas penggunaan Dana Desa tersebut. hal ini senada dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Hasniati, dkk (2017) yang menyatakan bahwa perlu peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengawasan dana desa.

Oleh karena itu, melalui hibah Desa Mitra ini tim pengusul pengabdian UM Metro mencoba menawarkan solusi berupa pembuatan sistem laporan penggunaan Dana Desa berbasis web. Dengan penggunaan sistem ini diharapkan antusias masyarakat dalam mengawal, mememantau dan membantu pembangunan desa lebih meningkat. Program ini juga sebagai salah satu fungsi dari Perguruan Tinggi yang dituntut untuk memiliki kepedulian dengan berkontribusi memberikan penguatan melalui aplikasi sains dan teknologi, model kebijakan, serta rekayasa sosial berbasis riset kepada masyarakat, dalam hal ini masyarakat Desa Banarjojo.

METODE

Aplikasi/sistem berbasis web ini adalah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan terkait transparansi dan akuntabilitas penggunaan Dana Desa di Banar joyo. Rencananya aplikasi ini akan

diberi nama SIMDANDES atau kepanjangan dari Sistem Informasi Dana Desa. Untuk melaksanakan pembuatan aplikasi ini, diperlukan beberapa metode dan tahapan, diantaranya:

a) Sosialisasi program PKM kepada Masyarakat

Sosialisasi akan dilakukan dengan melibatkan aparatur desa, masyarakat, tim pengusul, programmer dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan masukan terkait dengan input apa saja yang dibutuhkan sebagai dasar pembuatan aplikasi, serta bentuk aplikasi yang diinginkan.

b) Perancangan web Desa dan aplikasi SIMDANDES.

Pada tahap ini mulai proses pembuatan aplikasi dengan melibatkan programmer dan tim pengusul.

c) Simulasi penggunaan web Desa aplikasi dan SIMDANDES. Tahap ini diperlukan untuk uji coba untuk mengetahui jika masih ada kekurangan atau kesalahan pada aplikasi tersebut.

d) Revisi aplikasi.

Proses ini akan dilakukan jika ditemukan masalah pada tahap simulasi. Tahap ini dapat dilakukan beberapa kali jika ternyata masih diperlukan perbaikan.

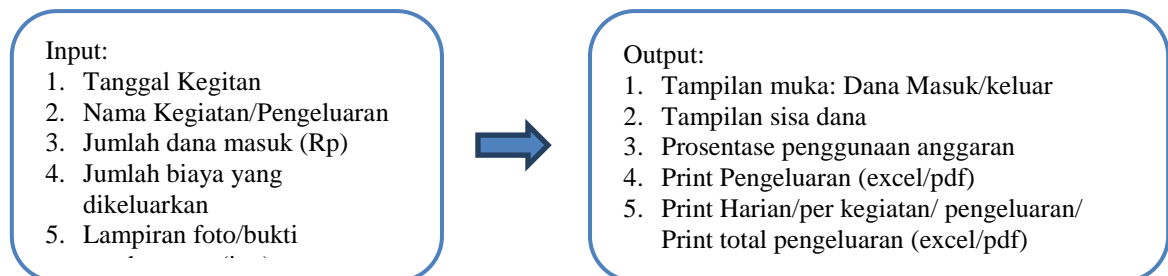
e) Tahap penggunaan.

Proses ini merupakan tahap final dimana web Desa dan SIMDANDES dinyatakan sudah layak untuk digunakan dalam jangka panjang. Pada awal penggunaan akan dilakukan ujicoba input data dengan melibatkan mahasiswa sebagai pendamping operator web Desa dan aplikasi SIMDANDES.

f) Monitoring dan Maintenance.

Proses ini akan dilakukan sepanjang penggunaan web Desa dan aplikasi SIMDANDES. Jadi monitoring dan Maintenance akan difasilitasi oleh tim pengusul dan mahasiswa sebagai mitra desa.

Secara umum perancangan sistem SIMDANDES ini dapat digambarkan pada tahap sebagai berikut;



Gambar 1. Input dan output perancangan SIMDANDES

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM secara efektif mulai dilakukan pada bulan Juni 2019 dengan beberapa program inti diantaranya:

1. Sosialisasi program kepada tokoh-tokoh masyarakat Banjarjoyo

Tahap Sosialisasi program kepada tokoh-tokoh masyarakat ini atas permintaan aparatur desa. Hal ini diperlukan untuk menyerap aspirasi dan keterlibatan

masyarakat terkait program yang akan dijalankan melalui PKM ini, dan dengan harapan apa yang dilakukan oleh aparatur desa juga sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Hasil dari sosialisasi dengan tokoh masyarakat tersebut merumuskan beberapa kesepakatan diantaranya:

- Web Desa harus segera dibuat dan dijalankan dengan efektif agar mempermudah masyarakat dalam

mengakses informasi terbaru seputaran kegiatan atau informasi penting lainnya

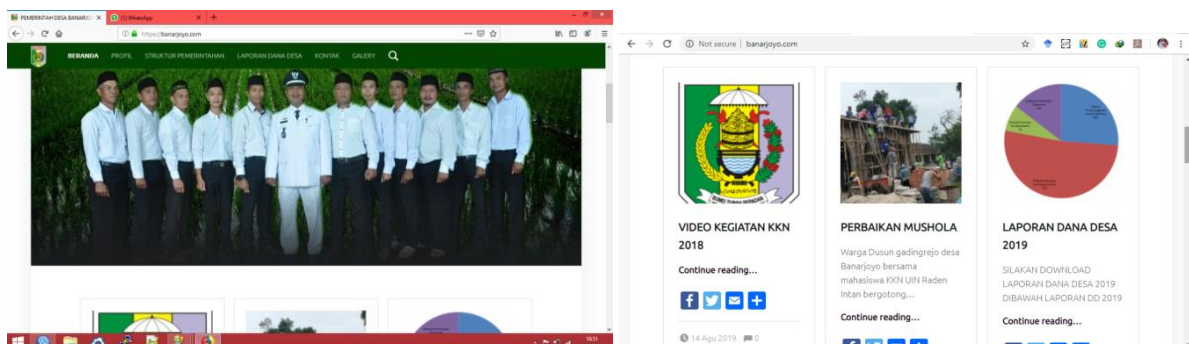
- Di dalam web desa tersebut harus memiliki informasi penggunaan Dana Desa dengan sedetail mungkin agar masyarakat dapat ikut sebagai pengawas.
 - Koperasi pasar Banarjoyo memiliki potensi untuk tumbuh, sehingga diperlukan penggunaan teknologi atau aplikasi laporan keuangan berbasis komputer yang memadai
2. Perancangan web Desa dan SIMDANDES

Pada tahap ini, Tim bekerja sama dengan ahli programmer merancang web desa dan Simdandes agar sesuai dengan aspirasi yang diinginkan oleh masyarakat dan aparat desa. Web desa yang dibuat

bernama banarjoyo.com. Tujuannya adalah agar sistem yang dirancang mudah digunakan oleh petugas dari aparat desa, serta masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah. Sehingga diperlukan penyajian yang sesuai dengan permintaan masyarakat. Pada tahap perancangan ini, Tim mulai melibatkan mahasiswa FEB dan FIKOM, dengan tujuan memberikan pengalaman praktik kepada mahasiswa, dan juga mendapatkan masukan, sekaligus memberikan peran kepada mahasiswa yang nantinya menjadi pendamping dalam pengoperasian sistem tersebut. Selain dari pihak tim dan mahasiswa, Tim juga melibatkan petugas dari aparat desa yang nantinya akan menjadi operator Web desa dan Simdandes.



Gambar 3. Proses perancangan web desa dan Simdandes



Gambar 4. Halaman muka Banarjoyo.com

3. Koordinasi Tim merevisi web dan sistem

Web desa dan Simdandes yang telah dirancang, masih membutuhkan

penyempurnaan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini dikarenakan Simdandes yang diusulkan tim diminta menjadi satu

dengan lama Web Desa. Dalam proses ini, peran tim khususnya tenaga ahli Programmer lebih diutamakan, untuk mempercepat penyempurnaan sistem.

Hal ini mengingat antusias warga yang cukup tinggi dan mengharapkan agar web desa serta Simdandes dapat segera diakses.

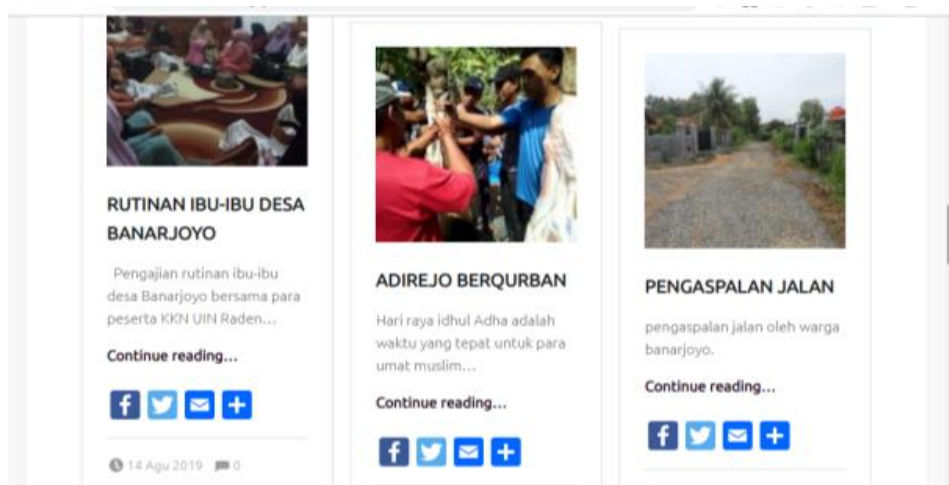


Gambar 5. Koordinasi Tim dan Tenaga ahli programmer

4. Uji coba dan pelatihan input data web Desa dan Simdandes

Pada tahap ini, web Desa dan Simdandes versi *trial* diuji cobakan dengan melibatkan operator web desa, dan mahasiswa selaku pendamping. Web desa versi 1 ini sudah online dan sudah dapat digunakan untuk mengunggah beberapa berita dan informasi terkait kegiatan desa, dan hanya membutuhkan beberapa

penyesuaian tampilan agar sesuai dengan harapan aparat desa. Akan tetapi untuk Simdandes, masih perlu perbaikan yang cukup banyak, khususnya pada bagian input pengeluaran anggaran yang masih belum sesuai dengan pos-pos khusus anggaran desa. Berikut ini adalah contoh tampilan laman web desa banarjoyo.com.





Gambar 6. Halaman berita web Desa banarjoyo.com

Berdasarkan capaian sementara, maka rencana kegiatan ditahap berikutnya antara lain penyempurnaan Web Desa dan SIMDANDES. Untuk Web Desa dirasa sudah cukup memadai, hanya membutuhkan sedikit revisi agar sesuai dengan selera user dalam hal ini aparatur desa. Namun untuk Simdandes masih membutuhkan banyak perbaikan untuk menuju sempurna. Bagian yang masih perlu direvisi diantaranya: perubahan pos-pos anggaran, tampilan untuk

mengunggah anggaran, serta sinkronisasi dengan sistem keuangan manual, dan backup data. Selain itu, masih diperlukan pendampingan penggunaan web Desa dan Simdandes. Web desa dan Simdandes yang dibuat merupakan hal yang sangat baru bagi aparatur desa, oleh karena itu masih diperlukan pendampingan kepada operator dari pihak aparatur desa. Pendampingan ini ke depan akan lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dan tenaga ahli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian sementara (70%) ini, dapat disimpulkan bahwa;

1. Web desa Banarjoyo.com sudah cukup memadai untuk digunakan, namun masih butuh penyempurnaan desain.
2. Simdandes yang menjadi satu bagian di laman web Desa banarjoyo.com masih perlu direvisi agar sesuai dengan pos-pos pelaporan Dana Desa.

DAFTAR RUJUKAN

Hasniati, H., Tikson, D. T., & Syahrudin, M. H. (2017). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengawasan Dana Desa di Kecamatan*

Mappakasunggu. Jurnal Abdimas, 21(2), 119-124.

Nusantoro, J., Yateno, & Rosid, A (2018). *Meningkatkan Produktivitas Dan Daya Saing Industri Penggilingan Padi Di Kampung Pujobasuki Dan Pujokerto Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Taruma Negara, Jakarta 7-8 September 2018.

Permendes No 19 Tahun 2017. Diakses melalui <https://www.kpd.or.id>

PP Nomor 43 Tahun 2014. Diakses melalui <https://www.kemenkopmk.go.id>

PENGEMBANGAN DIRI ANAK AUTISTIK MELALUI PEMBELAJARAN SENI LUKIS MEDIA BAJU KAOS DI RUMAH BELAJAR AUTIS SARWAHITA PEGUYANGAN, DENPASAR

I Wayan 'Kun' Adnyana¹, Ni Luh Desi In Diana Sari²

¹Program Studi Seni Rupa Murni FSRD ISI DENPASAR; ² Program Studi Desain Komunikasi Visual FSRD ISI DENPASAR

Email: kun_adnyana@yahoo.com

ABSTRACT

Autistic children are often isolated by the environment in which they grow. It might be due to environmental and the community ignorance that children with autism can grow independently. Sarwahita Autistic Learning House (RBAS) in Denpasar, Bali has been conducting learning activities and skills training for autistic children aged 3-17 years since 2004. Some of the children graduated from RBAS have even reached the state universities and vocational schools. Types of skills taught include: embroidery, playing music, making cakes, crafts and painting. These types of skills are taught to train fine motor and social intelligence of children. Regarding painting learning, RBAS does not yet have a teacher or a trainer based on the science of art. For this reason, PKM (Community Partnership Program) is very urgent and relevant for students as well as teachers in RBAS. The aim is to train children and teachers about: the basics of painting (colors and techniques), visual forms of images (object drawing exercises) and expressions of t-shirt painting. T-shirt media selection is intended to give added value to the final result, which in addition can be owned and can also be used by students and teachers. The learning process and painting skills class will end with an exhibition aimed at a wide audience. In addition to appreciation, the exhibition is also expected to have an economic impact, because the art of painting on T-shirts can later be sold. This effort is intended as a space to advocate to the community that autistic children can grow independently and creatively.

Keywords: *Autistic Children, Sarwahita Autistic Learning House, T-shirt painting media.*

ABSTRAK

Anak autistik seringkali diisolasi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Boleh jadi hal tersebut disebabkan faktor ketidaktahuan lingkungan dan masyarakat bahwa anak berspektrum autistik dapat tumbuh mandiri. Rumah Belajar Autis Sarwahita (RBAS), Denpasar, Bali telah sejak 2004 melakukan kegiatan pembelajaran dan pelatihan keterampilan untuk anak autistik berusia 3-17 tahun. Beberapa anak-anak lulusan RBAS bahkan telah ada yang sampai masuk perguruan tinggi negeri, dan juga sekolah kejuruan. Macam keterampilan yang diajarkan di antaranya: menyulam, main musik, membuat kue, prakarya dan melukis. Berbagai jenis keterampilan ini diajarkan untuk melatih motorik halus dan kecerdasan sosial anak. Terkait pembelajaran seni lukis, di RBAS belum mempunyai guru atau pelatih berbasis keilmuan seni rupa. Untuk itu Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menjadi sangat mendesak sekaligus relevan untuk anak-anak peserta didik juga kepada guru-guru di RBAS. Tujuannya untuk melatih anak dan guru-guru tentang: dasar-dasar seni lukis (warna dan teknik), bentuk-bentuk visual gambar (latihan gambar objek) dan seni lukis ekspresi bermedia kaos. Pemilihan media kaos dimaksudkan untuk memberi nilai tambah pada hasil akhir, yakni selain bisa dimiliki, juga bisa dipakai oleh peserta didik dan guru-guru. Proses pembelajaran dan keterampilan seni lukis ini akan diakhiri dengan pameran yang ditujukan kepada khalayak luas. Pameran selain untuk apresiasi juga diharapkan memiliki dampak ekonomi, karena karya seni lukis pada baju kaos nantinya dapat dijual. Upaya ini dimaksudkan sebagai ruang sosialisasi kepada masyarakat, bahwa anak autistik dapat tumbuh mandiri dan kreatif.

Kata kunci : Anak autistik, Rumah Belajar Autistik Sarwahita, Seni lukis media kaos.

PENDAHULUAN

Fenomena stigmatisasi anak autistik oleh lingkungan tempat anak tersebut tumbuh sangat sering didengar. Bahkan acap ada semacam perlakuan tidak adil terhadap mereka, terutama dalam pergaulan dan juga pendidikan umum. Barangkali tidak semua perlakuan tersebut datang dari niat lingkungan, ada juga faktor kekurangtahuan masyarakat terhadap anak berspektrum autistik.

Usaha-usaha sosialisasi dan juga mediasi mesti menjadi tanggungjawab semua pihak untuk semakin meminimalisir faktor kekurangtahuan itu. Sehingga harapannya, anak autistik tetap dapat perlakuan sebagaimana mestinya anak normal.

Banyak upaya telah dilakukan beberapa kelompok masyarakat dalam menangani anak autistik. Tidak saja berbentuk sosialisasi dan mediasi, tetapi jauh lebih mendasar, yakni upaya penanganan anak autistik melalui metode pembelajaran khusus. Rumah Belajar Autis Sarwahita (RBAS), di Peguyangan, Denpasar Utara, Bali, menjadi salah satu contoh bagaimana upaya penanganan kasus ini dilakukan dengan sangat sistematis dan metodik.

Pendirian rumah belajar dirintis Inayah Wiyartathi tahun 2007, dan melibatkan 12 guru, yang mayoritas generasi muda (20-40 tahun). Hadirnya generasi muda tentu menjadi oase di tengah sikap kurang simpati masyarakat terhadap anak autistik ini. Generasi muda yang secara sukarela berkehendak ambil bagian dalam upaya memberi pendidikan dan pelatihan ini, niscaya akan meluaskan sikap peduli pada anak autistik.

Sementara jumlah anak yang dididik di RBAS berjumlah 60 orang. Anak-anak tersebut memiliki level spektrum autistik yang berbeda-beda. Kondisi ini mengharuskan apapun program kegiatan ekstra yang diarahkan kepada mereka dibutuhkan pendampingan dari guru

pengajar, dengan pertimbangan kegiatan tersebut relevan dan berjalan efektif.

Ni Wayan Widayanti Arioka S.Psi, yang melakukan penelitian pada Rumah Belajar Sarwahita ini, menyatakan upaya pendidikan dan pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak. "Peran metode pengajaran dan pelatihan yang dikembangkan akan melatih tidak saja motorik halus dan kasar, tetapi kecakapan sosial,"terang Widayanti (wawancara, 14 Juni 2017).

Penjelasan Widayanti menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan keterampilan tertentu yang intensif dan terarah akan secara berlahan menumbuhkan sikap mandiri dan cerdas sosial. Sehingga kesan bahwa anak autistik tidak memiliki masa depan sangat salah.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berjudul Pengembangan Diri Anak Autistik Melalui Pembelajaran Seni Lukis Media Baju Kaos di Rumah Belajar Autis Sarwahita (RBAS), Denpasar ini sangat relevan dengan upaya pendidikan motorik halus dan sikap sosial anak. RBAS menyiapkan pembelajaran dan pelatihan beberapa bidang keterampilan, diantaranya: menyulam, bermain musik, membuat kue, prakarya, dan seni lukis. Sejumlah 12 orang tenaga pengajar yang dimiliki RBAS tidak satu pun yang memiliki basis pendidikan seni rupa, untuk itu menjadi sangat relevan dan mendesak PKM ini mengajarkan keterampilan seni lukis media baju kaos. Karena pengajaran ini tidak saja diarahkan kepada anak didik, melainkan juga untuk tenaga pengajar di RBAS.

Terdapat beberapa permasalahan di RBAS terkait keberadaan pola pembelajaran dan pelatihan seni lukis:

- a. Belum ditetapkan pola pengajaran, pelatihan dan praktek seni lukis kepada anak autistik.
- b. Belum memiliki tenaga pengajar berbasis ilmu seni rupa.

- c. Belum ada acara rutin pameran seni lukis karya anak autistik, yang kemudian karyanya bisa dinikmati khalayak luas.

Solusi yang dirancang dalam program PKM ini menyangkut dua hal, yakni berkaitan dengan sistem produksi (proses pembelajaran, pelatihan dan praktek kreatif) seni lukis bermedia baju kaos, dan kemudian aspek apresiasi dan pemasaran.

1. Aspek Produksi

Aspek produksi memiliki beberapa komponen yakni:

- a. Menyusunan dan menetapkan pola pengajaran, pelatihan dan praktek seni lukis bermedia baju kaos untuk anak autistik. Pola pengajaran, pelatihan dan praktek yang dimaksud berdasar tiga tahap: dasar-dasar seni lukis (warna dan teknik), bentuk-bentuk visual gambar (latihan gambar objek) dan seni lukis ekspresi bermedia baju kaos. Pada prinsipnya semua anak, termasuk anak autis tertarik dengan seni, karena seni menawarkan kegiatan yang kompleks dalam menggabungkan antara kekuatan anak autis yang memiliki visual learner (Sampurno, 2015: 23). Menggambar dan mewarnai adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Lewat menggambar, mereka bisa menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka. Gambar-gambar yang mereka hasilkan menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak. Orangtua yang peduli dengan perkembangan kreativitas putra-putrinya biasanya akan mengikuti mereka kursus gambar, kursus melukis sejak dini (Tobroni, 2013:226).
- b. Sasaran dari pelatihan dan praktek seni lukis bermedium baju kaos juga diarahkan kepada para staf pengajar di RBAS.

Diharapkan setelah program PKM selesai, para staf pengajar dapat melanjutkan proses berkarya seni lukis bermedia baju kaos kepada anak didiknya.

- c. Produksi juga diarahkan pada terbangunnya suasana kreatif pada lingkungan tempat belajar dan tempat tinggal anak. Suasana kreatif yang dimaksud yakni dengan menciptakan tradisi menggambar atau melukis di saat waktu senggang, dan juga memajang karya-karya siswa di dinding sekolah/rumah belajar atau di kamar rumah tinggal.

2. Aspek Apresiasi

Aspek apresiasi memiliki komponen-komponen inti, yakni:

- a. Upaya untuk memamerkan karya seni lukis bermedia baju kaos dari anak autistik kepada khalayak diharapkan menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam menyongsong masa depannya. Bahwa seni lukis dapat jadi pilihan profesi yang membanggakan bagi pribadi anak, keluarga dan masyarakat.
- b. Apresiasi juga diarahkan untuk menjadi sarana ekonomi, yakni dengan menjual karya yang dipamerkan kepada masyarakat, sehingga dapat menambah penghasilan. Pilihan media baju kaos juga diharapkan sasaran apresiasi dan penjualan dapat menyasar semakin banyak khalayak dan dengan harga yang relatif terjangkau.
- c. Apresiasi juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa anak autistik juga bisa tumbuh kreatif dan mandiri. Sehingga pandangan negatif masyarakat atas anak autistik dapat dihilangkan. Harapannya masyarakat secara alamiah menerima dan memiliki kepedulian lebih atas kehadiran anak autistik di lingkungannya masing-masing.



Gambar 1. Kondisi Siswa Dan Suasana Belajar Di RBAS.

METODE

Berdasarkan atas permasalahan pada pendahuluan, pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan solusi yang menjadi sasaran dalam kegiatan PKM ini meliputi : Aspek Produksi dan Aspek Apresiasi.

1. Aspek Produksi

Pelaksanaan kegiatan yang dimaksud yakni berhubungan dengan rangkaian proses pembelajaran, pelatihan dan praktek seni lukis media baju kaos. Kegiatan ini dibagi tiga tahap: (a) pemberian pelajaran terkait pengetahuan pemakaian medium seni lukis, seperti tekni melukis dan juga pengetahuan tentang warna, jenis warna, dan lain-lain; (b) pelatihan pembuatan bentuk, komposisi dan lain-lain terkait elemen visual seni lukis; (c) praktek berkarya (melukis bentuk, imajinasi, dan ekspresi bebas).

2. Apresiasi (Pameran)

Tahapan apresiasi (pameran) dilakukan setelah proses pelaksanaan kegiatan berakhir. Seluruh karya akan diseleksi untuk dipilih yang berkualitas baik untuk dipamerkan

(dipajang) pada ruangan di gedung seni rupa yang representatif di kota Denpasar. Pilihannya bisa di Taman Budaya Bali, atau di galeri swasta. Pameran juga menjadi ajang dan ruang interaksi antara anak dengan masyarakat apresiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan kegiatan PKM, telah dilakukan beberapa tahapan kegiatan, seperti pelaksanaan pembelajaran, pelatihan dan praktek seni lukis bermedia baju kaos. Setiap tahapan ini memperoleh hasil dan luaran yang saling menunjang keseluruhan rangkaian kegiatan.

Sebelum ke tahap pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu kebutuhan peserta didik di RBAS di kelompokkan berdasarkan tiga jenis kelompok terdiri dari 1). Kelompok Dasar, 2). Kelompok Transisi dan 3). Kelompok *Intermediate*.

Tabel 1. Pengelompokan Spektrum Austistik di RBAS

NO.	JENIS KELOMPOK	CIRI - CIRI	CARA PENDEKATAN	JUMLAH SIWA
1	Dasar	Mencerna informasi secara visual dan auditori. Kemandirian guna diri	Bantuan dan arahan (Metode melukis dengan teknik mewarnai gambar)	8 Orang
2.	Transisi	Mencerna informasi secara visual, auditori dan sebagian kinetik (mengarah ke aplikasi) Prilaku mandiri. Secara akademis sudah bisa baca dan tulis	Arahan (Metode melukis dengan contoh kemudian diikuti oleh peserta didik)	18 Orang
3.	Intermediate	Mencerna informasi secara visual, auditori, dan kinetik. Prilaku mandiri. Secara akademis sudah bisa baca tulis dan sudah mengerti dengan intruksi yang diarahkan.	Mandiri dan sedikit arahan (Metode melukis dengan memberikan intruksi kemudian dipraktekkan sesuai imajinasi peserta didik)	10 Orang
JUMLAH TOTAL				36 Orang

Berdasarkan pengelompokan spektrum austistik di RBAS pada tabel 1. Maka pendekatan pembelajaran kepada peserta didik disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mencerna informasi yang diberikan selama proses pembelajaran, pelatihan dan praktek seni lukis media baju kaos. Dalam pelaksanaan kegiatan guru pendamping juga ikut serta memberikan arahan sesuai dengan intruksi dari tim pengabdian.

Kegiatan PKM ini terlaksana sebanyak dua belas kali pertemuan dengan tiga tahap pelaksanaan :

- 1) Pemberian pelajaran terkait pengetahuan pemakaian medium seni lukis, seperti teknik melukis dan juga pengetahuan tentang warna. Pada tahap awal kegiatan sebelum masuk ke medium cat akrilik, seluruh peserta didik diberikan pengetahuan melukis teknik pewarnaan

gradasi menggunakan crayon. Teknik ini bertujuan agar peserta didik mengenal kombinasi warna. Setelah itu dilanjutkan teknik melukis dengan cat akrilik. Pada tahap ini peserta didik diberikan pelatihan bagaimana mencampur warna dasar merah, kuning, biru, hitam dan putih, sehingga menghasilkan warna yang bervariasi. Sebagai contoh campuran warna merah + kuning = orange, merah + biru = ungu, kuning + biru = hijau dan tone warna yang dihasilkan melalui pencampuran warna tersebut dengan menambahkan warna hitam dan putih.

- 2) Pelatihan pembuatan bentuk, komposisi dan lain-lain terkait elemen visual seni lukis, terdiri dari bentuk geometris, tumbuhan, hewan, buah – buahan dan benda – benda disekitar peserta didik

3) Praktek berkarya (melukis bentuk, imajinasi, dan ekspresi bebas). Tahap ini menghasilkan karya-karya ekspresif dalam baju kaos.

Metode pembelajaran seni lukis pada kegiatan PKM ini diklasifikasikan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok Dasar

Peserta didik diajarkan bagaimana mewarnai menggunakan teknik crayon sebelum masuk ke teknik cat akrilik bermedia baju kaos. Metode yang dilakukan adalah melalui intruksi suara untuk kemudian mengarahkan mereka mengambil dan membantu tangan mereka dalam menggoreskan warna pada bidang gambar. Hasilnya peserta didik masih belum mandiri dan perlu pendampingan serta arahan dalam menggoreskan crayon diatas bidang gambar. Selain mewarnai peserta didik yang termasuk dalam kategori kelompok dasar dilatih untuk menggambar dan menyusun bentuk –bentuk geometris, untuk kemudian mereka warnai dengan teknik crayon, namun hasilnya kebanyakan gambar yang diwarnai keluar dari bidang gambar dan pemilihan warna masih belum terkonsep dengan baik.

Pada praktek berkarya (melukis bentuk, imajinasi, dan ekspresi bebas), peserta didik dalam ketegori kelompok dasar cenderung menggoreskan cat akrilik dengan ekspresif dan berbentuk abstrak yang diperoleh dari pencampuran warna dasar.



Gambar 2. Pembelajaran Teknik Lukis Bagi Peserta Didik Dalam Kategori Dasar



Gambar 3. Arahan dan Pendampingan Teknik Lukis Crayon Bagi Peserta Didik Dalam Kategori Dasar



Gambar 4. Praktek Berkarya Lukis Imajinasi Dan Ekspresi Bebas Untuk Peserta Didik Dalam Kategori Dasar



Gambar 5. Hasil Karya Peserta Didik Dalam Kategori Dasar

2. Kelompok Transisi

Kelompok Transisi memiliki kemampuan dalam mencerna informasi secara visual, auditori dan kinetik. Metode pembelajaran teknik lukis dilakukan dengan contoh dan intruksi dalam tahapan pembuatan. Selanjutnya peserta didik meniru contoh yang telah diberikan dan menuangkannya menurut imajinasi mereka.



Gambar 6. Metode Pembelajaran Teknik Lukis Kepada Peserta Didik Kelompok Transisi



Gambar 7. Hasil Karya Peserta Didik Kelompok Transisi

3. Kelompok *Intermediate*

Peserta didik dalam kelompok *intermediate* cenderung lebih mudah

diarahkan dengan memberikan intruksi dan mereka langsung merespon dengan tindakan.

Metode pembelajaran teknik lukis dilakukan dengan mengintruksikan mereka untuk melukis benda – benda yang ada disekitar atau dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang ingin mereka lukis. Kemudian mengintruksikan mereka untuk mengambil medium lukis dan melukis sesuai dengan imajinasi mereka.



Gambar 8. Metode Pembelajaran Teknik Lukis Kepada Peserta Didik Kelompok *Intermediate*



Gambar 9. Hasil Karya Peserta Didik Kelompok *Intermediate*

SIMPULAN

Berdasarkan atas kebutuhan dan spektrum autistik peserta didik di RBAS, maka pola pengajaran, pelatihan dan praktek seni lukis diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu kelompok dasar, kelompok transisi dan kelompok intermediate. Metode ini dirasa efektif. Peserta didik mampu menghasilkan karya seni lukis menurut imajinasi mereka. Keterampilan ini tentunya dapat terus dikembangkan dan dijadikan keterampilan bagi peserta didik untuk dapat dilanjutkan sebagai modal dalam berkeaktifitas. Sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai jual dan layak untuk mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat.

Melalui kegiatan PKM ini para tenaga pengajar juga terlibat dan ikut serta mendampingi peserta didik. Nantinya metode pembelajaran seni lukis yang diberikan dapat dilanjutkan setelah kegiatan PKM ini berakhir. Kegiatan melukis dapat terus terlaksana sebagai program di RBAS.

Hasil karya lukis peserta didik di RBAS layak untuk diapresiasi melalui pameran bertajuk “Ekpresi Murni” yang diselenggarakan tanggal 19 September 2019 bertempat di gedung kriya Taman Budaya Bali (*Art Center*) Denpasar. Pameran ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus mampu menciptakan karya seni yang patut untuk diapresiasi

DAFTAR RUJUKAN

- Sampurno, Tejo. 2015. *Seni, Melukis dan Anak Autis*, Psikosain, Yogyakarta
- Tobroni, I.M., 2013. “*Menggali Kreativitas Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus*” dalam *Humaniora*, Vol.4, No.1, April 2013. Jakarta: Binus University

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT UMKM KERAJINAN KAYU (*BOWL* DAN *BOKOR*) DI KECAMATAN BULELENG, SINGARAJA-BALI

Agus Aan Jiwa Permana¹, Made Aristia Prayudi², Kadek Wirahyuni³

¹ Prodi Manajemen Informatika FTK UNDIKSHA; ² Prodi Jurusan Akuntansi FEB UNDIKSHA;

³ Prodi Bahasa Indonesia FBS UNDIKSHA

Email: agus.aan@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

UD. Karya Seni located on Jalan Pulau Irian, Banyuning Village, Buleleng District and UD. Nyiur Indah, located in Pondok Hamlet, Petangkap Village, Buleleng District, Buleleng Regency, Bali Province, the two partners conduct business conventionally both in marketing and financial management. Crafters do not have a catalog of products that have been made or recently released so that if there is a visit from domestic or foreign tourists they do not have documentation so that it can hamper the transaction process. In an informal communication, there is a problem that the Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) want to market their products nationally even directly abroad. But they are aware of the limitations of human resources and existing funds have to be realized. In this case, the solution to the problem of Small and Medium Enterprises crafters can be handled by creating e-commerce in helping marketing. Then support local marketing for exhibitions and certain events can use a product catalog. In addition, craftsmen need to be equipped with basic accounting knowledge to facilitate financial management by using software, but this process can be carried out well by holding training and mentoring. The results of the community partnership program activities that have been held are enhancing the ability to market products online by utilizing e-commerce. Increased ability to manage business financial transactions and produce catalogs for product documentation making it easier for MSMEs to attend exhibitions and festivals. It also can create innovative products to expand market share of all ages.

Keywords: *e-commerce, financial reports, Bowl and Bokor MSME products, Partnership Program*

ABSTRAK

Dalam mengelola usaha, UD. Karya Seni yang berlokasi di Jalan Pulau Irian, Desa Banyuning, Kecamatan Buleleng dan UD. Nyiur Indah yang berlokasi di Dusun Pondok, Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali kedua mitra menjalankan usaha secara konvensional baik dalam pemasaran, manajemen keuangan. Perajin tidak memiliki katalog produk-produk yang pernah dibuat atau yang baru dirilis sehingga apabila ada kunjungan dari wisatawan domestik atau mancanegara mereka tidak memiliki dokumentasi sehingga dapat menghambat dalam proses transaksi. Dalam sebuah komunikasi informal, diperoleh permasalahan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ingin memasarkan produk mereka secara nasional bahkan langsung ke luar negeri. Namun mereka sadar dengan keterbatasan sumber daya manusia dan dana yang ada sudah untuk diwujudkan. Dalam hal ini, solusi untuk permasalahan perajin Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat ditangani dengan membuat *e-commerce* dalam membantu pemasaran. Kemudian menunjang pemasaran lokal untuk pameran dan even tertentu dapat menggunakan sebuah katalog produk. Selain itu perajin perlu dibekali dengan pengetahuan akuntansi dasar untuk mempermudah pengelolaan keuangan dapat memakai software, namun proses ini dapat terlaksana dengan baik dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan program kemitraan masyarakat yang diadakan adalah peningkatan kemampuan pemasaran produk secara *online* dengan memanfaatkan *e-commerce*. Peningkatan kemampuan dalam mengelola transaksi keuangan usaha serta menghasilkan katalog untuk dokumentasi produk sehingga memudahkan UMKM saat mengikuti pameran dan festival. Selain itu juga dapat membuat produk inovasi untuk memperluas pangsa pasar dari segala usia.

Kata kunci: *e-commerce, laporan keuangan, produk UMKM Bowl dan Bokor, Program Kemitraan*

PENDAHULUAN

Dalam mengelola UMKM, UD. Karya Seni yang berlokasi di Jalan Pulau Irian, Desa Banyuning, Kecamatan Buleleng dan UD. Nyiur Indah yang berlokasi di Dusun Pondok, Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali kedua mitra menjalankan usaha secara konvensional baik dalam pemasaran, manajemen keuangan. Perajin tidak memiliki katalog produk-produk yang pernah dibuat atau yang baru dirilis sehingga apabila ada kunjungan dari wisatawan domestik atau mancanegara mereka tidak memiliki dokumentasi sehingga dapat menghambat dalam proses transaksi. Dalam sebuah komunikasi informal, diperoleh permasalahan bahwa UMKM ingin memasarkan produk mereka secara nasional bahkan langsung ke luar negeri.

Namun mereka sadar dengan keterbatasan sumber daya manusia dan dana yang ada sudah untuk diwujudkan. Dalam hal ini, solusi untuk permasalahan perajin UMKM dapat ditangani dengan membuat *e-commerce* dalam membantu pemasaran. Kemudian menunjang pemasaran lokal untuk pameran dan event tertentu dapat menggunakan sebuah katalog produk. Selain itu perajin perlu dibekali dengan pengetahuan akuntansi dasar untuk mempermudah pengelolaan keuangan dapat memakai software, Namun proses ini dapat terlaksana dengan baik dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan. Setelah melalui proses pelatihan dan pendampingan serta evaluasi yang dilakukan oleh tim, maka diharapkan persoalan yang tengah dihadapi.

Pendampingan dan pelatihan yang dilakukan adalah terkait penggunaan *e-commerce*, penggunaan aplikasi keuangan untuk membantu mencatat transaksi baik yang bersifat rutin maupun insidental, Pendokumentasian produk UMKM untuk membuat katalog, sehingga dapat membantu proses pemesanan apabila ada wisatawan yang berkunjung langsung ke lokasi usaha

serta sebagai dokumentasi produk-produk yang pernah dihasilkan oleh UMKM, pengembangan produk baru atau pengemasan produk, Pengembangan UMKM ke arah ekonomi kreatif dengan menggunakan teknologi informasi untuk menunjang keberlanjutan usaha yang dijalankan dan tetap mempertahankan eksistensi produk yang sudah diminati di pasaran

Adapun target luaran dari kegiatan PKM yang diadakan dengan mitra yaitu Peningkatan kemampuan pemasaran produk secara *online* dengan memanfaatkan *e-commerce*. Peningkatan kemampuan dalam mengelola transaksi keuangan maupun inventaris usaha. Menghasilkan katalog untuk dokumentasi produk sehingga memudahkan UMKM saat mengikuti pameran dan festival. Kemudian publikasi ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN atau seminar nasional, serta artikel di media masa cetak atau elektronik Nasional. sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan usaha pada bidang yang terkait.

Rencana kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi dengan mitra, mengkoordinasikan kepada pihak mitra untuk memastikan pelaksanaan kegiatan, melaksanakan pelatihan, evaluasi kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, dan melakukan pendampingan untuk memaksimalkan potensi peserta pelatihan dalam mengimplementasikan hasil-hasil pelatihan dengan baik di lapangan sehingga harapan dari pelatihan dapat terwujud.

METODE

1. Analisis Situasi

Kecamatan buleleng berada di ujung utara pulau bali yang berada di kabupaten Buleleng dengan ibukota Singaraja. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali, dengan luas daerah sebesar 1.365.88 Km² menjadikan Buleleng sebagai kabupaten terluas di bali. Dengan wilayah

yang luas, tidak menjadikan wilayah Buleleng sebagai kabupaten yang makmur seperti kabupaten di daerah Bali selatan karena tingkat kemiskinan di daerah ini masih besar tergolong besar yaitu 372.399 jiwa pada tahun 2017 (BPS Propinsi Bali, 2017).

Kecamatan Buleleng memiliki luas 46,94 Km² dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 134,81 jiwa dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan observasi ke lapangan ternyata Kecamatan Buleleng memiliki (UMKM) Kayu yang produktif. UMKM adalah sebuah usaha yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak dari usaha menengah atau usaha besar (Jasa Logistik, 2018). Hal ini akan sangat mendukung untuk pengembangan wisatawan ke Bali Utara.

Dengan dukungan fasilitas wisata dan hiburan yang saat ini marak dikembangkan oleh pusat oleh-oleh terbesar di Bali yaitu Krisna Oleh- Oleh diharapkan akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke pesisir utara Pulau Bali.

Kerajinan yang produktif selain dodol adalah Kayu. Berdasarkan wawancara dengan perajin kayu ditemukan sebuah permasalahan dalam memasarkan produk mereka. Produk perajin singaraja selain dipasarkan secara lokal, dan pameran, ternyata produk-produk mereka juga masuk sampai *Art Shop* di daerah Gianyar.

Tentu hal ini sangat mengejutkan, di balik perajin yang menjamur di daerah Gianyar, ternyata mereka juga memiliki saingan dengan perajin di daerah lain yaitu Buleleng. Namun pemasaran perajin belum menjangkau pasar nasional maupun mancanegara.



Contoh Kerajinan Bokor



Contoh Kerajinan Mangkok

Gambar 1. Produk Kerajinan UMKM

Adapun produk untuk hotel dan villa yang dihasilkan oleh perajin kayu di Kecamatan Buleleng untuk pesanan hotel adalah *Bowl* (Mangkok), tempat tissue, tempat sabun, sendok dan sumpit, nampan, tempat lilin, tempat dupa, tempat buah dan produk lainnya sesuai dengan pesanan. Adapun gambar produk kerajinannya dapat

dilihat seperti Gambar 1.

Selain kerajinan untuk hotel, perajin juga membuat barang kerajinan untuk pasaran lokal untuk keperluan upacara di Bali seperti sokasi, dulang, dan bokor. Produk pasaran lokal ini yang selama ini menurut penuturan mereka juga merupakan penunjang untuk mencukupi kebutuhan

kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam program pkm ini, kami bekerja sama dengan dua mitra yaitu bapak wayan mudana sebagai pemilik umkm ud. Karya seni yang berlokasi di jalan pulau irian, desa banyuning, kecamatan buleleng dan bapak gede merta sebagai pemilik umkm ud. Nyiur indah yang berlokasi di dusun pondok, desa petandakan, kecamatan buleleng, kabupaten buleleng, provinsi bali.

Dalam manajemen UMKM, kedua mitra menjalankan usaha secara konvensional baik dalam manajemen pemasaran, manajemen keuangan, serta tidak memiliki katalog produk- produk yang pernah dibuat atau yang baru dirilis sehingga apabila ada kunjungan dari wisatawan domestik atau mancanegara mereka tidak memiliki dokumentasi sehingga dapat menghambat dalam proses transaksi.

Adapun persoalan yang dihadapi, UMKM ingin memasarkan produk mereka secara luas ke luar bali bahkan langsung ke luar negeri, namun dengan keterbatasan SDM dan dana mereka tidak mampu mewujudkannya. Dalam pemasaran produknya bukan sekedar hanya menampilkan produk di dalam web saja yang mereka inginkan, namun juga mencakup hal- hal yang lebih detail terkait produk seperti ukuran, warna, tipe, serta jumlah stok. Dalam dunia TI hal ini dapat ditangani dengan membuat *E-commerce* untuk membantu pemasaran. *E-commerce* adalah sebuah perdagangan elektronik (*electronic commerce*) berupa penyebaran, penjualan, pembelian, pemasaran barang dan jasa yang mengandalkan sistem elektronik seperti internet, televisi, atau jaringan komputer lainnya (Kristiadi, N., 2017).

Dengan menggunakan aplikasi ini dapat membuat produk yang dijual lengkap dengan atribut, kemudian melakukan proses pemesanan *online* atau dapat juga dengan menghubungi kontak dari perajin. Perajin saya tinggal mengecek pada list untuk mengetahui apabila ada pesanan. Peran media sosial sangat menunjang penyebaran

informasi terkait produk yang dijual secara *online*. Proses komunikasi juga dengan pembeli juga dapat melalui media sosial ini.

Persoalan lain UMKM untuk membantu mendokumentasikan produk, perlu dikembangkan sebuah katalog produk baik *online* maupun *offline* sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan pemesanan produk atau untuk mengetahui detail produk. Karena keterbatasan dana dan waktu, perajin tidak memiliki katalog produk yang sudah pernah di pasarkan. Sehingga dalam proses jual-beli akan berguna sebagai sarana untuk pengembangan model baru atau model yang sejenis.

Kemudian dalam proses transaksi, UMKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi dasar karena keterbatasan waktu. Hal ini juga merupakan persoalan dalam bidang manajemen keuangan yang dihadapi UMKM, sehingga perlu diberikan aplikasi praktis untuk dapat digunakan dalam mengelola keuangan sehingga data histori keuangan masih tercatat dengan baik. Kemudian diadakan pelatihan cara menggunakannya sehingga memudahkan dalam mengelola keuangan secara mudah dan praktis. Proses pengisian data pada aplikasi keuangan adalah dengan menggunakan laptop atau komputer. Melalui aplikasi ini, proses manajemen keuangan sangat dipermudah terutama untuk pengguna yang tidak paham dengan akuntansi.

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan paparan dari analisis situasi diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh UMKM mitra yaitu :

1. Rendahnya pengetahuan kelompok perajin untuk memasarkan produknya secara *online* untuk perluasan pemasaran, sehingga akan dapat meningkatkan penjualan.
2. Perajin takut tertipu apabila memasarkan produk secara *online*, hal tersebut sangat

wajar. Sehingga perajin perlu dibekali cara menjual produk secara *online* dengan melibatkan pihak ketiga.

3. Rendahnya pengetahuan untuk mendistribusikan produk secara *online* baik ke pasar nasional maupun ke pasar internasional.
4. Rendahnya pengetahuan dalam mengelola keuangan terkait dengan data keuangan maupun aset UMKM.
5. Rendahnya pengetahuan perajin dalam menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan hasil kerajinan serta pemasaran produk. Sehingga tidak memiliki katalog produk.
6. UMKM memerlukan pengetahuan untuk mengembangkan produk baru baik secara konten maupun kemasan sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produk tersebut, khususnya untuk souvenir yang berbasis kearifan lokal.

3. Solusi Permasalahan

Berdasarkan hasil paparan terkait permasalahan yang dihadapi UMKM mitra, maka diperlukan langkah efektif untuk menyelesaikan. Beberapa solusi yang dirancang tim digunakan untuk memecahkan permasalahan mitra yang nanti akan berhubungan dengan target luaran dari kegiatan PKM. Adapun solusi yang ditawarkan untuk permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan beberapa kegiatan antara lain :

- Pendampingan dan pelatihan terkait penggunaan *e-commerce* sebagai sarana pemasaran produk, pengisian detail produk, harga serta melakukan transaksi melalui *online*.
- Pendampingan dan pelatihan penggunaan aplikasi keuangan untuk membantu mencatat transaksi baik yang bersifat rutin maupun insidental yang terjadi, serta dapat memudahkan dalam memantau alur KAS pada usaha UMKM.
- Pendokumentasian produk UMKM untuk membuat katalog, sehingga dapat membantu proses pemesanan apabila ada wisatawan yang berkunjung langsung ke lokasi usaha serta sebagai dokumentasi

produk-produk yang pernah dihasilkan oleh UMKM.

- Melakukan pendampingan untuk pengembangan produk baru atau pengemasan produk yang sudah ada sehingga memberikan nilai tambah pada produk di pasaran.
- Pengembangan UMKM ke arah ekonomi kreatif dengan menggunakan teknologi informasi untuk menunjang keberlanjutan usaha yang dijalankan dan tetap mempertahankan eksistensi produk yang sudah diminati di pasaran.
- Penerapan IPTEKS untuk membantu menjalankan usaha sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman. Sehingga pangsa pasar dapat dicapai lebih luas lagi untuk meningkatkan *income*.

Solusi yang ditawarkan adalah untuk membantu UMKM untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Dengan kemampuan menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar, UMKM mitra sudah tidak perlu diragukan lagi. Namun, mitra perlu memasarkan produknya secara lebih luas, kemudian memiliki prosedur pencatatan transaksi yang baik akan sangat mempengaruhi eksistensi dari UMKM mitra. Dengan memanfaatkan IPTEKS diharapkan dapat bersinergi dengan aktivitas yang dijalankan oleh UMKM seperti yang digambarkan pada Gambar 2.

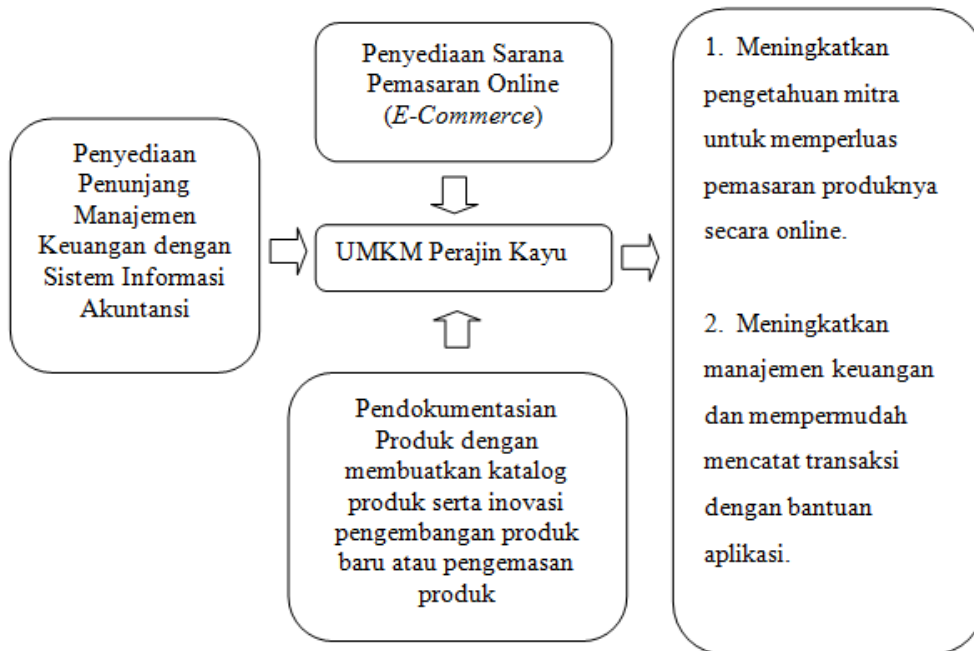
Adapun penjelasan dari Gambar 2 adalah sebuah skema, sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah dengan melalui tahapan antara lain :

A. Mempersiapkan sarana dan fasilitas untuk menunjang pelatihan untuk pemasaran produk secara *online*.

B. Melakukan pelatihan dan pendampingan cara menggunakan *e-commerce*, sehingga perajin dapat menggunakan secara mandiri untuk memasarkan produk mereka. Selain itu juga ada pelatihan pemanfaatan sosial media untuk menunjang *e-commerce*.

C. Penyediaan Penunjang Manajemen Keuangan dengan Sistem Informasi Akuntansi dengan memberikan pelatihan

akuntansi dasar dan menggunakan aplikasi untuk membantu manajemen keuangan UMKM.



Gambar 2. Skema Solusi Untuk Mitra dan Capaiannya

D. Melakukan pendokumentasian produk untuk membuat katalog, brosur, dan poster dalam membantu pemasaran produk dalam sebuah pameran, atau promosi *offline*.

E. Dengan melakukan pelatihan dan pendampingan harapannya adalah perajin memiliki wawasan yang lebih tentang pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan bisnis, memperluas pangsa pasar, serta melakukan manajemen keuangan yang baik.

E-commerce adalah salah satu cara untuk mempertahankan bisnis yang saat ini sangat banyak digeluti oleh masyarakat. Namun, saat ini dalam pemasarannya usaha banyak menggunakan sistem hibrid yaitu dengan menggunakan cara *online* ataupun *offline*. *Offline* yang dimaksud disini adalah tetap memasarkan produk ke distributor, toko, atau door to door sehingga diperlukan sarana untuk melakukan hal itu melalui brosur dan katalog produk dengan mengikuti pameran seni.

Kemudian di sisi lain, pengelolaan keuangan usaha juga harus dilakukan dengan baik. Apabila terjadi transaksi, maka data bukti secara manual terkadang dapat hilang. Apabila sudah menerapkan pencatatan transaksi yang terkomputerisasi maka detail transaksi masih tetap tersimpan dengan baik sehingga dapat dengan mudah memantau arus transaksi dan kas dalam usaha.

Salah satu inovasi untuk mempertahankan produk perlu dilakukan pengemasan produk yang baik sehingga pembeli merasa puas saat menerima produk apabila melakukan pembelian secara *online*. Selain itu perlu dilakukan inovasi produk sehingga pembeli semakin tertarik untuk membeli produk. Menurut Poluakan, K. (2017) mengatakan bahwa ada beberapa tips untuk dalam mengembangkan UMKM seperti :

1. Mengikuti Beberapa Acara Pameran dan Festival
2. Hal ini merupakan salah satu tindakan pemasaran yang cukup terjangkau sehingga dapat mengenal vendor-vendor

- baru, mengetahui kompetitor bisnis dan mendapatkan pelanggan setia.
3. Mengikuti Perkembangan Teknologi dalam Bisnis
 4. Hal ini akan dapat membantu dalam mengembangkan bisnis dalam hal administrasi, transaksi keuangan, komunikasi, dan penjualan.
 5. Memanfaatkan *e-commerce*
 6. Selain menggunakan sosial media salah satu cara orang berbelanja saat ini adalah dengan *online*. Karena pelanggan suka cara yang praktis, tanpa pergi ke tempat perbelanjaan untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. *E-commerce* adalah konsep marketplace yang menawarkan jasa bagi pengusaha untuk menjual secara *online* dengan membuka toko di situs.
 7. Gunakan ERP untuk mengatur Akuntansi dan Inventaris
 8. Mejalankan bisnis bukan hanya sekedar aktivitas jual beli. Tetapi juga merupakan hal penting untuk mengetahui administrasi dan keadaan finansial perusahaan.

4. Metode Pelaksanaan PKM

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan adalah berupa pendampingan dan pelatihan keterampilan menggunakan *e-commerce* untuk pemasaran *online*. Pendampingan bertujuan untuk memantapkan pengetahuan peserta untuk menggunakan *e-commerce* sampai bisa. Kemudian melakukan pendampingan dan pelatihan untuk mengelola keuangan pada tingkat dasar serta aset usaha, dilanjutkan dengan melakukan instalasi dan pelatihan menggunakan aplikasi untuk keuangan secara terkomputerisasi. Pendampingan dan pelatihan untuk melakukan dokumentasi produk usaha, dan pembuatan katalog produk untuk UMKM mitra.

Adapun melalui pelatihan ini, diharapkan peserta dapat melakukan setiap kegiatan secara mandiri sehingga akan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha ke depannya.

Terdapat beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan pada program PKM ini, maka

disusun beberapa tahapan kegiatan seperti berikut.

a. Sosialisasi

Adalah datang langsung ke lokasi mitra untuk melakukan sosialisasi terkait dengan kegiatan PKM yang akan dilaksanakan.

b. Koordinasi

Adalah mengkoordinasikan kepada pihak mitra untuk memastikan kapan pelaksanaan kegiatan, mencari waktu dan lokasi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan.

c. Pelatihan

Melaksanakan pelatihan terkait dengan penggunaan *e-commerce*, dasar pengeloan keuangan sampai dengan cara menggunakan aplikasinya, serta cara mendokumentasikan produk.

d. Evaluasi Kegiatan

Hal ini sangat diperlukan sehingga dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta dari hasil pelatihan. Sehingga peserta dapat memperoleh manfaat yang lebih melalui program PKM.

e. Pendampingan

Setelah melakukan pelatihan terhadap peserta, berdasarkan hasil evaluasi maka selanjutnya adalah melakukan pendampingan untuk memaksimalkan potensi peserta pelatihan dalam mengimplementasikan hasil-hasil pelatihan dengan baik di lapangan.

Setelah melakukan kegiatan, akan diadakan evaluasi secara rutin langsung ke lapangan setiap 2 minggu atau sebulan sekali untuk memonitoring perkembangan usaha dari UMKM mitra terkait dengan implementasi hasil-hasil pelatihan dalam proses pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mitra.

Apabila UMKM mengalami permasalahan dalam hal teknik, maka tim akan siap mendampingi lagi sampai UMKM benar-benar dapat mengoperasikan semua aplikasi dengan baik. Kegiatan ini akan benar-benar terbukti apabila anggota UMKM juga bersemangat untuk melakukan perubahan dalam proses pemasaran, manajemen keuangan, serta inovasi produk

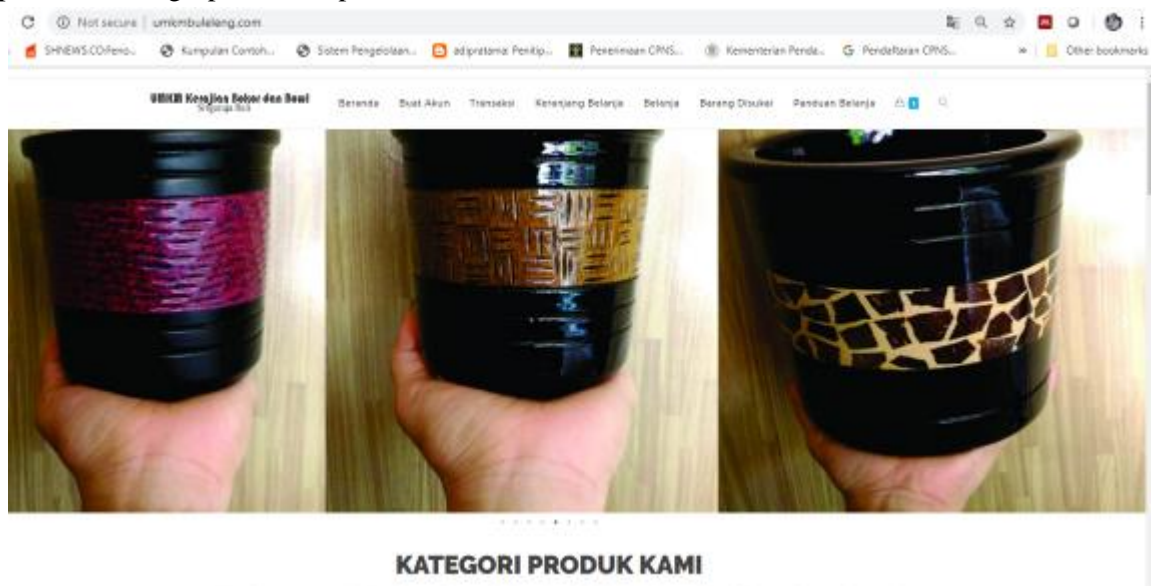
frame foto piring berjenjang dan pas bunga kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perajin sudah mampu memasukkan produknya ke sistem penjualan *online*, mampu menambahkan foto produk, serta memasukkan atribut lain seperti harga, jumlah stok, tinggi, diameter produk, dan beratnya seperti Gambar 3.

Perajin mendapatkan informasi penentuan harga produk di pasaran berbasis

teori akuntansi sehingga tidak menjual barang terlalu murah. Kemudian menginput data penjualan produk melalui software yang kemudian dikelola secara terkomputerisasi. Disamping itu, aset perusahaan sangat bernilai harganya. Diskusi pengembangan produk inovatif yang dapat dimodifikasi untuk dijual di pasaran dan digemari dari segala usia seperti frame foto dan pas bunga (Gambar 4 & 5).



Gambar 3. Foto Beranda *Web e-commerce* yang dapat diakses pada alamat <http://umkmbuleleng.com>



Gambar 4. Foto Produk Inovatif (Frame Foto Berlatarkan Piring Berjenjang)



Gambar 5. Foto Produk Inovatif (Pas Bunga Kayu Ukir)



Gambar 6. Foto Bersama Saat Pelatihan dan Pendampingan

SIMPULAN

Dengan diadakannya pelatihan dan pendampingan PKM, beberapa permasalahan perajin sudah dapat ditangani seperti penjualan produk sudah *online*, kemudian penyesuaian harga barang di pasaran, pengembangan produk baru untuk memperluas pangsa pasar dan minat pembeli. Melalui metode pendampingan diharapkan kemampuan para perajin untuk aktif memasarkan produknya semakin meningkat. Kemudian perajin juga diberikan desain produk untuk berupa katalog untuk membantu memberikan contoh produk yang sudah pernah dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

BPS, 2018. *Letak Geografis Pulau Bali Dan Kabupaten Kota*,
<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/47/luas-wilayah-dan-letak-geografis-pulau-bali-dan-kabupaten-kota.html>

BPS, 2017. *Garis Kemiskinan per Kapita per Bulan Provinsi Bali Menurut*

Kabupaten/Kota 2003-2017.
<https://bali.bps.go.id/dynamictable/2017/05/08/125/garis-kemiskinan-perkapita-per-bulan-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-2003-2016.html>

Jasa Logistik, 2018. *Pengertian UMKM, Apa itu UMKM, Definisi UMKM*,
<https://kargoku.id/pengertian-umkm/>

Kristiadi, N., 2017. *E-commerce, Manfaat, dan Keuntungannya*,
<https://www.kompasiana.com/novikristiadi/5992634e93be2508e06c5402/e-commerce-manfaat-dan-keuntungannya>

Poluakan, Kristianto. 2017. *8 Cara Jitu Mengembangkan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)*,
<https://ukirama.com/blogs/8-cara-jitu-mengembangkan-umkm-usaha-mikro-kecil-menengah>

SKRINING FAKTOR RESIKO DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA JARAMARAPATI DESA KALIASEM KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Ni Ketut Erawati¹, Wayan Sugandini², Ni Wayan Dewi Tarini³, Made Juliani⁴,
Ni Nyoman Ayu Dwi Astini⁵

Program Studi Diploma III Kebidanan, UNDIKSHA

Email: ketut.erawati@undiksha.ac.id, wayan.sugandini@undiksha.ac.id, dewitarini1975@yahoo.com,
nersmdjuliani@gmail.com, dwiastini2229@yahoo.com

ABSTRACT

Elderly is a the latest stage of life and its natural process is inevitable. The process changes can be seen physically and psychologically. These symptoms in elderly occurs naturally. However, physical changes mostly concerned while mentally changes do not usually taken into consideration, particularly depression. Screening for early of depression detection has not been done although the identification may benefit elderly population. The screening has not been conducted in Panti Werdha Jaramarapati Banjar District, Buleleng Regency. This community service aimed to detect depression which occurred among elderly who live in Panti using Geriatric Depression Scale (GDS). The services identified 38% of elderly who inhabited Panti suffered from depression. Seeing these results a refreshment program should be held for the person in charge of the institution and staff about the management of depression and modality therapy for the elderly.

Keywords: *Elderly, Depression and Depression Handling Program*

ABSTRAK

Lansia merupakan tahap akhir dari kehidupan dan proses alamiah yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap individu, ditandai dengan perubahan dan kemunduran fisik maupun psikis. Keluhan yang terjadi pada lansia tersebut merupakan hal yang wajar namun biasanya peningkatan status kesehatan lansia lebih diarahkan pada penanganan keluhan yang sifatnya fisik saja, sementara keluhan yang mengarah pada gangguan mental lansia seperti depresi masih belum mendapat perhatian yang optimal, seperti yang terjadi di Panti Werdha Jaramarapati Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, sampai saat ini belum pernah melakukan skrining kejadian depresi. Kegiatan penagbdian ini bertujuan untuk mendeteksi kejadian depresi pada lansia yang tinggal di panti, dengan menggunakan metode wawancara pada lembar *Geriatric Depression Scale* (GDS). Dari hasil skrining didapatkan hasil 38% lansia yang tinggal di panti mengalami depresi. Melihat hasil tersebut perlu diadakan suatu program penyegaran bagi penanggungjawab panti beserta staf tentang penatalaksanaan depresi dan terapi modalitas pada lansia.

Kata kunci: Lansia, Depresi dan Program Penanganan Depresi

PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahap akhir dari kehidupan dan proses alamiah yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap individu (Prasetya,2008). Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia dikelompokkan menjadi 4 tahapan yaitu: pertama usia 45-59 tahun termasuk usia pertengahan (*middle age*), kedua usia 60-74 tahun termasuk lansia (*elderly*), ketiga usia 75-90 tahun termasuk dalam usia tua (*old elderly*), dan keempat usia diatas 90 tahun termasuk dalam usia sangat tua (*very old*) (Haji WN. 2009). Memasuki tahapan lansia maka setiap individu akan mengalami perubahan yang diakibatkan oleh

proses penuaan. Proses ini merupakan proses alamiah setelah melalui tiga tahap kehidupan yaitu masa anak, masa dewasa, dan masa tua. Lansia akan mengalami perubahan dan kemunduran baik secara fisik maupun psikis pada proses menua. Perubahan fisik yang terjadi dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut: kulit semakin mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai tanggal, pendengaran dan penglihatan mulai berkurang, mudah lelah, gerakan lambat, dan terjadi penimbunan lemak terutama didaerah perut dan pinggul. Perubahan lain yang terjadi pada psikis lansia yaitu: menurunnya gairah dan minat terhadap penampilan, serta

peningkatan sensitifitas emosional seperti mudah tersinggung, cemas, depresi.

Penurunan kondisi fisik yang terjadi sangat mempengaruhi kondisi psikis pada lansia. Pengaruh ini disebabkan oleh berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indra dan mengakibatkan lansia merasa rendah diri, mudah tersinggung, kesepian dan merasa tidak berguna lagi. Masalah tersebut akan memicu terjadinya masalah kesehatan pada lansia. Masalah kesehatan yang dapat muncul pada lansia salah satunya adalah masalah gangguan mental. Gangguan mental yang sering muncul adalah depresi, gangguan kognitif, fobia, dan gangguan pemakaian alkohol.

Depresi merupakan gangguan alam perasaan yang berat dan ditandai dengan gangguan fungsi fisik dan fungsi sosial yang hebat, lama dan menetap pada individu tersebut. Penderita depresi tidak dapat sembuh sendiri, jadi bila tidak diobati depresi yang dialami dapat bertambah berat. Depresi terjadi lebih banyak pada umur yang lebih tua dan dukungan keluarga yang rendah. Faktor ini merupakan permasalahan yang sangat rawan membebani kehidupan lansia yang dapat mempengaruhi gangguan fisik, sosial, dan mentalnya. Faktor lain yang dapat berpengaruh yaitu jenis kelamin, status sosioekonomi, status pernikahan, pengaruh genetik, kejadian dalam hidup, serta riwayat pengobatan (medikasi). Depresi merupakan gangguan alam perasaan yang berat dan ditandai dengan gangguan fungsi fisik dan fungsi sosial yang hebat, lama dan menetap pada individu tersebut (Yosep.2009). Depresi adalah keadaan sakit jiwa ringan dimana setiap orang dapat merasakan berbagai perasaan yang sering digambarkan dalam bentuk kesedihan dan duka. Depresi suatu keadaan emosional yang ditandai dengan kehilangan minat dan kegembiraan terhadap hal yang menyenangkan serta merasakan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak berharga, merasa bersalah dan menarik diri dari orang lain dilingkungan (Muhith dan Nazir. 2011). Berdasarkan tingkat penyakitnya maka depresi

dapat digolongkan mejadi tiga kelompok yaitu Deresi ringan, Depresi Sedang dan depresi Berat (Lubis. 2009)

Depresi dapat mengakibatkan keadaan dimana salah satu fungsi manusia terganggu dalam satu masa yang berkaitan dengan alam perasaan dan terdapat gejala yang menyertainya. Gejala penyerta depresi tersebut adalah perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri (Kaplan.2010).

Jika ditinjau dari faktor penyebab depresi, faktor demografi diantaranya usia, jenis kelamin, status pernikahan merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian depresi pada lansia (Riyadi,2009). Faktor pendidikan pun merupakan salah satu diantaranya. (Amir,N.2015).

Pada lansia depresi lebih sering terjadi dibandingkan pada populasi umum. Lansia yang berada di panti memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada lansia yang berada dirumah (Pae. 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Tahun 2011 tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah menunjukkan bahwa depresi pada lansia yang tinggal di Panti Wreda berada pada kategori tinggi, dan dukungan sosialnya berada pada kategori rendah.

Perasaan kesepian akan muncul saat jauh dari keluarga karena tidak ada lagi orang-orang yang selama ini hidup bersama serta berbagi segala sesuatu. Ketika perasaan kesepian muncul maka stessor meningkat dan akan menimbulkan lansia sampai pada tahap depresi. Melihat sikap lansia terhadap dirinya merupakan dampak lain yang dapat terjadi jika depresi dibiarkan dan tidak ditangani dengan benar karena bisa membuat lansia berkeinginan untuk mencederai diri sendiri atau bahkan mengakhiri hidup. Hasil studi menunjukkan dukungan sosial bagi lansia sangat penting, karena dukungan sosial yang baik telah terbukti menurunkan depresi

parental dan bertindak sebagai suatu pelindung bagi lansia. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh lansia yang tinggal di panti, semakin rendah depresi yang dialami oleh lansia (Widianingrum,S.2016)

Oleh karenanya dipandang perlu untuk mencari tahu dengan cara melakukan skrining adanya faktor resiko deresi yang dapat terjadi pada lansia yang tinggal di panti, mengingat skrining kesehatan merupakan salah satu indikator program kesehatan lansia. Panti werdha Jamarapati merupakan salah satu Panti Werdha milik Pemerintah Provinsi Bali yang berlokasi di Desa Kaliasem Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Jumlah lansia yang ada pada saat ini adalah 63 orang dengan jenis kelamin laki-laki 18 orang dan perempuan 45 orang. Dari jumlah tersebut banyak yang mengalami keluhan baik yang sifatnya fisik seperti hipertensi dan remathoid arthritis, maupun keluhan yang mengarah pada gangguan status kesehatan mental seperti susah tidur, perasaan kosong dan merasa tidak berdaya. Keluhan-keluhan yang terjadi pada lansia tersebut merupakan hal yang wajar terjadi pada lansia, hanya saja selama ini peningkatan status kesehatan lansia lebih diarahkan pada penanganan keluhan yang sifatnya fisik saja, seperti contohnya adalah pelaksanaan program senam lansia yang rutin dilaksanakan setiap satu kali seminggu, dan pemeriksaan tekanan darah. Namun di sisi lain hal yang mengarah pada status kesehatan mental lansia seperti gangguan fungsi kognitif ataupun depresi masih belum mendapat perhatian yang optimal. Sebagai lembaga sosial yang memberi pelayanan kepada warga usia lanjut sampai saat ini belum memiliki program untuk mengatasi masalah depresi yang sering terjadi pada lansia, pihak panti lebih menekankan pada pemberian asuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik lansia berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan pada pihak pengelola panti belum pernah diadakan skrining status

kesehatan lansia, salah satunya adalah skrining faktor resiko depresi. Oleh karenanya maka dipandang perlu untuk mengadakan kegiatan ini dalam upaya menjangkau lansia yang kiranya mengarah pada gangguan mental yakni depresi, mengingat resiko lansia yang tinggal di panti kecenderungan untuk mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan yang tinggal dirumah.

Harapannya dengan mengetahui faktor resiko yang ada, kedepannya dapat disusun suatu langkah penanganan yang lebih intensif dari pihak pengelola panti werdha terkait dengan penatalaksanaan depresi pada lansia dan terapi modalitas yang bisa diberikan diantaranya berupa terapi kerja (berkebun, menganyam, dll), terapi seni (diantaranya pesantian, gamelan, yoga, tarian, dll), dan terapi spiritual.

METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeteksi kejadian depresi pada lansia dengan menggunakan metode wawancara berpedoman pada instrumen *Geriatric Depression Scale* (GDS). GDS ini dikembangkan oleh Yessevege pada tahun 1982. Pada GDS terdapat 30 pernyataan dengan kemungkinan jawaban “ya “ dan “tidak.” Hasil positif akan diberi nilai satu untuk setiap pertanyaan dan hasil negatif bernilai nol. Tidak semua pernyataan dengan jawaban “ya” hasilnya positif. Tergantung pada bentuk pernyataannya. Hasil perhitungan GDS dibagi menjadi tiga kategori yaitu normal (hasilnya penjumlahan 0-9), depresi ringan (10-19) dan depresi berat (20-30). Dalam proses pelaksanaan skrining masih banyak lansia yang harus didampingi atau dipandu pada saat dimintai keterangan/ jawaban mengingat sebagian besar lansia tidak bisa baca tulis dan sudah mengalami gangguan penglihatan sehingga tidak memungkinkan untuk membaca butir pertanyaan yang tertera pada instrumen GDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Skrining Kejadian Depresi pada Lansia di Panti Werdha Jaramarapati

4.1.1 Karakteristik Umum Lansia Yang Tinggal di Panti

Hasil pengamatan pada saat kegiatan pengabdian berlangsung dapat dilihat bahwa distribusi perbandingan antara lansia laki-laki dan perempuan di panti sosial menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dari segi umur, sebagian besar lansia yang tinggal di panti berada pada rentang *elderly* (60-74 tahun). Semakin tua, keadaan fisik dan fungsional lansia akan menurun. Hal ini akan menambah risiko depresi ketika terpapar oleh penyebab dan faktor risiko depresi lainnya. Sebagian besar lansia di panti baik laki-laki dan perempuan sudah janda atau duda. Mereka sudah tidak punya pasangan hidupnya lagi baik berpisah karena perceraian maupun kematian pasangan. Menjadi sendiri lagi setelah bercerai atau kematian pasangan di usia senja akan berdampak besar pada psikologis lansia karena kehilangan dukungan baik emosional, penghargaan, informasi dan instrumental. Hal ini juga diperberat jika tidak ada dukungan keluarga maupun status ekonomi yang menengah ke bawah. Kompleksitas dari situasi di atas membuat lansia menjadi tidak berdaya. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk tinggal di panti dengan banyak lansia lain. Hidup di panti dengan keadaan seperti ini bisa memicu depresi pada lansia di akhir kehidupannya.

Pada segi agama, mayoritas lansia (85.7%) beragama Hindu. Selain Hindu, terdapat sebagian kecil lansia yang menganut agama Islam. Dari data tersebut, juga dapat diketahui bahwa semua lansia yang menjadi responden masing-masing memiliki keyakinan (agama).

4.1.2 Karakteristik Lama Tinggal di Panti, Alasan Masuk, Dan Keluhan Medis Lansia di Panti

Dari pantauan pada saat kegiatan pengabdian berlangsung dapat diketahui rata-rata tingkat pendidikan lansia adalah tidak sekolah. Sebagian besar lansia tidak mengenyam pendidikan baik laki-laki maupun perempuan. Lansia yang tinggal dipanti sebagian besar berpendidikan rendah. Dengan pendidikan rendah kemampuan lansia dalam menyelesaikan masalah terkait kesehatan juga rendah. Masalah kesehatan kerap terjadi pada masa lansia. Lansia yang tidak tahu dan paham terhadap perubahan tersebut akan kesulitan beradaptasi dan hal ini bisa menjadi stresor yang memicu depresi pada lansia.

Karakteristik selanjutnya adalah lama lansia yang tinggal di panti, dapat digambarkan bahwa lansia tinggal di panti sampai mulai dari hitungan hari sampai lebih dari lima tahun. Dari informasi yang disampaikan oleh petugas panti, banyak lansia yang hidup belasan tahun akhirnya meninggal di panti. Lansia yang telah lama tinggal di panti akan semakin bisa beradaptasi dan menyatu dengan kegiatan-kegiatan di panti dan dapat menikmatinya. Jika dilihat dari lamanya lansia tinggal di panti memang tidak secara spesifik mengarah pada kejadian depresi pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Moniung, 2015 mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama tinggal di panti dan kejadian depresi pada lansia.

Sebagian besar lansia (38.2%) masuk ke panti karena alasan keinginan sendiri. Beberapa alasan lain lansia masuk panti karena anjuran oleh keluarganya, tidak punya tempat tinggal serta dikirim oleh tokoh masyarakat. Sebagian besar lansia juga memiliki keluhan nyeri sendi. Hal ini terjadi akibat kemunduran-kemunduran fisik yang dialami oleh setiap orang yang memasuki usia lansia. Penyakit yang bersifat kronik dan bersifat nyeri sangat berpotensi menjadi stresor. Begitu juga dengan ketidakmampuan fisik yang menimbulkan ketergantungan pada orang lain dan menjadi tidak berdaya. Hal ini lebih memperbesar risiko depresi pada lansia.

4.1.3 Tingkat depresi lansia

Dari hasil skrining dapat dilihat kejadian depresi pada lansia yang tinggal di panti adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Tingkat Depresi Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Jaramarapati Bulan Juni 2019

Tingkat Depresi	Jumlah	Persentase
Normal	39	61.9%
Ringan	19	30.2%
Berat	5	7.9%
Total	63	

Tabel diatas menunjukkan jumlah lansia di panti yang mengalami depresi cukup banyak. Gejala ini juga terlihat berdasarkan observasi selama di panti. Banyak lansia aktif (lansia yang bisa bergerak dan melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara mandiri) yang tidak mengikuti kegiatan panti dan beberapa lansia mengeluh tidak mengikuti kegiatan karena bosan dan kegiatannya cenderung itu-itu saja. Tidak ada kegiatan bermakna yang mereka lakukan, mereka para lansia hanya mengisi waktu dengan duduk-duduk dan tidur. Selain itu, ada beberapa lansia yang pasif (mengalami gangguan mobilisasi) dan hanya melakukan kegiatan di atas tempat tidur. Petugas panti membantu para lansia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti mengantarkan makanan ke tempat tidur dan memandikan mereka. Riwayat masa lalu yang kurang baik atau berbagai masalah yang pernah terjadi dalam kehidupannya menyebabkan lansia merasa tidak berdaya untuk mengubah ataupun memperbaikinya sehingga masalah itu pun terus menerus ada dan menyebabkan timbulnya depresi.

Jika dilihat dari jenis kelamin, kejadian depresi pada lansia laki-laki lebih rendah dibandingkan pada perempuan. Hal ini terjadi karena lansia laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan strategi *avoidance* (misalnya makan lebih banyak dari biasa, merokok, lebih menarik diri). Strategi ini bisa mengalihkan masalah, namun tidak bisa menyelesaikan dan menghilangkan masalah tersebut.

Selanjutnya lansia yang lebih lama tinggal lama di panti, tingkat depresinya lebih tinggi

daripada yang tinggal kurang dari satu tahun. Hal ini bisa disebabkan adanya perasaan bosan/ jenuh dalam menjalani kehidupan di dalam panti. Meskipun berbagai kegiatan tersedia di panti, namun para lansia diberi kebebasan dalam memilih untuk ikut atau tidak di dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi, banyak lansia yang tidak mengikuti kegiatan panti. Berkurangnya aktivitas lansia bisa disebabkan oleh kurang motivasi, tidak ada aktivitas yang menyenangkan dan ketidakmampuan. Selain itu, hubungan yang kurang harmonis antar penghuni panti mengakibatkan lansia malas untuk berpartisipasi (bersosialisasi dengan lansia lain) dalam suatu kegiatan.

Kondisi lain yang menjadi alasan lansia lebih banyak menderita depresi adalah terlihat dari alasan lansia tersebut masuk ke panti. Sebagian besar lansia masuk ke dalam panti karena dikirim oleh tokoh masyarakat. Seseorang yang tidak memiliki motivasi, cenderung untuk tidak melakukan sesuatu di luar keinginannya. Lansia yang tidak punya motivasi untuk tinggal dan melakukan kegiatan di panti, menghabiskan waktunya dengan tidak bersemangat. Kurangnya aktivitas ini, mendorong perasaan kosong, kebosanan, dan kehampaan yang dapat berujung pada depresi. Pada masa lansia, kematian pasangan kerap terjadi. Kematian pasangan juga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya depresi di panti di mana jumlah lansia yang hidup menjanda/ duda. Berarti sebagian besar lansia di panti merasakan kehilangan baik kolega, teman

(karena sudah berada di lingkungan internal panti) dan keluarga bagi yang masih punya keluarga. Keluarga yang seharusnya merawat dan menjadi *social support* yang paling dekat dengan mereka ternyata sudah tidak ada. Kehilangan dukungan dari keluarga, pasangan (suami/ istri), teman, kolega merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan depresi (Miller, 2004).

Depresi pada lansia sangat dipengaruhi oleh penurunan status kesehatan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa masalah kesehatan pada lansia bisa menimbulkan depresi (Miller, 2004). Penyakit fisik bisa mengakibatkan menurunnya kemampuan fungsional seseorang, menghambat seseorang untuk bisa melakukan kegiatan yang menyenangkan dan keterbatasan ini mendorong terjadinya depresi. Berdasarkan pantauan di panti banyak lansia yang mengalami nyeri sendi, sesak, pusing keterbatasan aktivitas oleh karena kebutaan dan amputasi sehingga kondisi ini tentu berdampak pada menurunnya minat lansia untuk mengikuti aktivitas yang ada di panti.

4.2 Perumusan Program Penanganan Depresi Pada Lansia di Panti Werdha Jaramarapati

Hasil skrining yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 63 orang lansia yang tinggal di panti, 19 orang mengalami depresi ringan dan 5 orang mengalami depresi berat dan selebihnya 39 orang dalam kategori normal. Melihat hasil tersebut dengan berkoordinasi dengan penanggungjawab panti dan memperhatikan aspek kebutuhan psikologis lansia hendaknya perlu diadakan program penyegaran bagi pihak pengelola panti tentang penatalaksanaan depresi dan terapi modalitas pada lansia. Minimnya jumlah petugas serta latar belakang pendidikan petugas panti yang hampir seluruhnya non kesehatan (hanya 1 orang berlatar belakang perawat/SPK) menjadi pertimbangan untuk dilakukan suatu kegiatan penyuluhan dan penyegaran bagi petugas panti mengenai penatalaksanaan depresi pada lansia berikut alternatif penanganannya, seperti ditunjukkan pada tabel berikut

4.2 Rancangan Kegiatan Penatalaksanaan Depresi Pada Lansia di Panti werda Jaramarapati Desa Kaliaseem Bulan Juni 2019

N o	Nama Kegiatan	Sasaran	Metode	Waktu	Tempat	Pelaksana	Penanggung jawab
1	Penyuluhan dan Penyegaran “Penatalaksanaan Depresi Pada Lansia dan Terapi Modalitas”	Seluruh petugas panti	Ceramah, Diskusi	Pengabmas Periode 2020	Aula PSTW Jaramarapati Ds. Kaliaseem	Tim P2M Undiksha	Ketua Pengelola Panti
2	Pelaksanaan Terapi Modalitas Pada Lansia “Terapi Aktifitas Kelompok”	Seluruh lansia yang tinggal di panti	Diskusi kelompok <i>Brainstor ming</i>	Pengabmas Periode 2020	Aula PSTW Jaramarapati Ds. Kaliaseem	Tim P2M Undiksha	Ketua Pengelola Panti

Program penyuluhan dan penyegaran tersebut dimaksudkan agar petugas panti lebih memahami kembali tentang penatalaksanaan depresi pada lansia serta berbagai alternatif

kegiatan yang dapat diterapkan pada lansia untuk mengisi hari-harinya di panti, dan bagi lansia sendiri dengan beragamnya kegiatan yang ada di panti harapannya akan mengurangi

tingkat kejenuhan lansia yang dapat memperburuk kondisi depresinya.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian ini dapat diamati beberapa karakteristik lansia diantaranya jenis kelamin, umur, status pernikahan, agama, tingkat pendidikan, lama tinggal di panti, alasan masuk ke panti dan keluhan medis yang dialami lansia

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah L. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Ed 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir N. 2005. *Depresi Aspek Neurobiologi Diagnosis dan Tata Laksana*. Jakarta: FK UI.
- Dalami E dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Haji WN. 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Irawan H. 2013. *Gangguan Depresi pada Lanjut Usia*. Cermin Dunia Kedokteran.
- Kaplan dkk. 2010. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. 2nd ed. Jakarta.: Bina Rupa Aksara.
- Lubis NL. 2009. *Depresi: Tinjauan Psikologis* Ed.1. Jakarta: Kencana.
- Mujahidullah K. 2012. *Keperawatan Geriatrik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryam RS. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhith dan Nasir. 2011. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa. Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- saat ini, dan tingkat depresi lansia di Panti Werdha Jaramarapati cukup tinggi, sehingga perlu dirancang suatu program penyuluhan dan penyegaran bagi petugas panti penatalaksanaan depresi pada lansia dan terapi modalitas pada lansia
- Moniung, Inri F, dkk. *Hubungan Lama tinggal di Panti Dengan Tingkat Depresi Pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Agape Tondano*. *Jurnal e klinik Vol.3 No.1 januari-April 2015*. Diunduh tanggal 26 Juni 2019
- Pae, Kristina. *Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga*. *Jurnal ners LENTERA Vol.5 No.1 Maret 2017*. Diunduh tanggal 23 Pebruari 2019.
- Prasetya AS, dkk. *Penurunan Tingkat Depresi Klien Lansia Dengan Terapi Kognitif Dan Senam Latih Otak di Panti Wredha*. *Jurnal Keperawatan Indones*. 2008
- Riyadi, S. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputri MAW, Indrawati ES. 2011. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah*. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Widianingrum, S. 2016. *Gambaran Umum Karakteristik Lansia Dengan Depresi Di Panti Wilayah Kota Semarang*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Yosep I. 2009. *Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi)*. Bandung. PT Refika Aditama.

PKM PENGRAJIN KAIN ENDEK KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI

Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi¹, Nyoman Sugihartini²

¹Jurusan Ekonomi Akuntansi FE UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA;
Email:ekadyanita@gmail.com

ABSTRACT

The endek cloth of Kalianget, Buleleng regency is a high quality, both in term motifs and materials used. However, the existence endek cloth craftsmen in this village is not yet known by many circles. The craftsmen who are used as partners in PKM activities are Mr. Nyoman Sedana and Mrs. Ketut Resiani. Mr. Nyoman Sedana is craftsmen Sari Artha weaving, while Mrs. Ketut Resiani is a craftsmen of weaving Mastuli, Kelodan Hamlet. The problems that occur due to (1) lack of capital and knowledge regarding financial records, (2) weak promotion, production and business management. This PKM aims to provide training and create promotional media. The method used in this PKM activity is a participatory approach namely by conducting socialization, training and mentoring. Outputs in this activity are in the form of a guide book for financial recording, brochures, websites, billboards, and a business plan roadmap for the two partners.

Keywords: *craftsmen endek, training, assistance, science and technology*

ABSTRAK

Kain endek desa Kalianget, kabupaten Buleleng merupakan kain endek yang berkualitas tinggi, baik dari segi motif maupun bahan yang digunakan. Akan tetapi keberadaan pengrajin kain endek di desa ini belum diketahui oleh banyak kalangan. Adapun pengrajin yang dijadikan mitra pada kegiatan PKM ini adalah Bapak Nyoman Sedana dan Ibu Ketut Resiani. Bapak Nyoman Sedana adalah pengrajin Tenun Ikat Sari Artha sedangkan Ibu Ketut Resiani adalah pengrajin Tenun Mastuli Dusun Kelodan, Desa Kalianget. Adapun permasalahan yang terjadi disebabkan (1) kurangnya permodalan dan pengetahuan mengenai pencatatan keuangan, (2) lemahnya promosi, manajemen produksi dan bisnis. Maka kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan membuat media promosi. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pendekatan partisipatif yakni dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Luaran dalam kegiatan ini berupa buku panduan pencatatan keuangan, brosur, website, papan reklame, dan roadmap business plan kedua mitra.

Kata kunci: pengrajin endek, pelatihan, pendampingan, iptek

PENDAHULUAN

Pengrajin kain endek di Kabupaten Buleleng yang berada di desa Kalianget belum diketahui oleh banyak orang (Widiartini, 2017). Namun, sesungguhnya kain endek ini sangat diminati oleh masyarakat di Bali karena motif dan kualitas bahannya. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Kepala Desa Kalianget, beliau mengatakan bahwa Pengrajin tenun di desa Kalianget memilih bahan-bahan yang berkualitas bagus untuk kain tenunnya, misalnya dari segi benang yang digunakan.

Motif-motif yang terdapat pada kain endek di desa kalinget terdiri dari flora dan fauna, selain itu terdapat juga perpaduan garis-garis geometris (Wijana, 2017). Berdasarkan pertemuan awal yang telah dilakukan dengan para pengrajin kain endek yakni, Bapak Nyoman Sedana (pengrajin Tenun Ikat Sari Artha) dan Ibu Ketut Resiani (pengrajin Tenun Mastuli Dusun Kelodan, Desa Kalianget), mereka memproduksi tenun berdasarkan pesanan. Dalam pertemuan tersebut disampaikan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu pertama, kurangnya permodalan yang dimiliki oleh masing-

masing pengerajin ini menyebabkan terbatasnya stok bahan-bahan produksi. Kedua, pengrajin tersebut masih memiliki keraguan dalam pengajuan dana karena belum memiliki pengetahuan terkait peminjaman modal. Keraguan lainnya disebabkan oleh ketakutan para pengrajin jika suatu saat bisnisnya tidak lancar sehingga tidak mampu membayar utang. Sehingga yang terjadi selama ini adalah pengrajin hanya membuat kain sesuai jumlah pesanan saja, Padahal sesungguhnya kain endek ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Jika saja proses produksi dan pemasaran bisa ditingkatkan, tentu akan dapat menghidupkan perekonomian di desa kaliangget ini. Kedua pengrajin ini menggunakan sistem *freelance*, yaitu hanya saat ada pesanan saja mereka bekerja. Sehingga berdampak pada manajemen waktu dan manajemen sumber daya manusia (SDM), (Darmayanti, 2017).

Adapun tujuan dalam pelaksanaan P2m ini dalam mengatasi permasalahan yang terjadi yakni tim PKM mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang permodalan, pembukuan, peningkatan promosi, dan membantu dalam membuat *bussinese plan* kedua mitra dan katalog produk. Sehingga dengan adanya solusi tersebut diharapkan permasalahan yang terjadi bisa teratasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yang dijadikan informan dalam penelitian yaitu para pengrajin tenun di desa kaliangget yang terdiri dari Bapak Nyoman Sedana (pengrajin Tenun Ikat Sari Artha) dan Ibu Ketut Resiani (pengrajin Tenun Mastuli Dusun Kelodan, Desa Kaliangget).

b. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan ketika melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan yaitu kamera dan perlengkapan yang digunakan dalam melakukan pencatatan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan mendatangi lokasi dari Bapak Nyoman Sedana (pengrajin Tenun Ikat Sari Artha) dan Ibu Ketut Resiani (pengrajin Tenun Mastuli Dusun Kelodan, Desa Kaliangget).

2) Wawancara

Teknik wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada pihak yang terkait dalam hal ini Bapak Nyoman Sedana (pengrajin Tenun Ikat Sari Artha) dan Ibu Ketut Resiani (pengrajin Tenun Mastuli Dusun Kelodan, Desa Kaliangget).

3) Dokumentasi

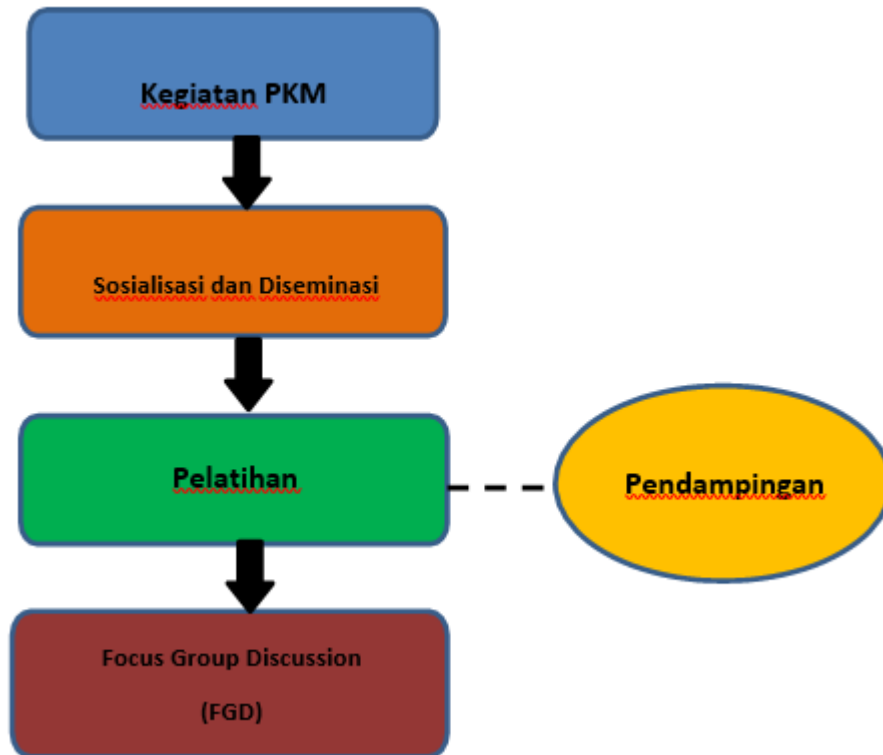
Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa gambar produk dari kain tenun ikat dan kain tenun mastuli.

4) Kepustakaan

Kajian pustaka dimaksudkan untuk melengkapi sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari buku, internet, skripsi, surat kabar, notulen dan sebagainya.

d. Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan PKM ini diperlukan beberapa metode yang akan digunakan dalam kegiatan. Berdasarkan analisis situasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan, maka metode kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Metode Kegiatan PKM

Adapun penjelasan pada gambar 1 diatas, yaitu

- 1) Sosialisasi dan Diseminasi. Yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan PKM pengrajin kain endek di desa kalianget secara umum, pengenalan dan demonstrasi website, pengenalan beberapa produk buku yang dihasilkan. Yang bertempat di aula kantor perbekel desa kalianget, adapun pesertanya yaitu Ketua dan tim anggota PKM, kepala desa kalianget beserta jajarannya, 8 orang dari Pengrajin kain endek Bapak Nyoman Sedana, 10 orang dari Pengrajin kain endek Ibu Ketut Resiani. Pelaksanaan 1 kali.
- 2) Pelatihan. Metode ini digunakan dalam mempelajari lebih dalam beberapa produk panduan yang telah dihasilkan seperti:

website, buku panduan/user manual sistem website, buku kas, buku panduan penyusunan proposal. Bertempat di di masing-masing tempat mitra (rumah produksi Bapak Nyoman Sedana dan Ibu Ketut Resiani). Pesertanya adalah karyawan / orang yang ditugaskan oleh masing-masing mitra. Dilaksanakan sebanyak 8 kali.

- 3) Pendampingan. Metode ini berupa latihan lanjutan terkait materi yang telah disampaikan dari kegiatan pelatihan. Bertempat di masing-masing tempat mitra (rumah produksi Bapak Nyoman Sedana dan Ibu Ketut Resiani). Pesertanya terdiri dari karyawan yang ditugaskan oleh masing-masing mitra pendampingan. Dilaksanakan sebanyak 8 kali.
- 4) *Fokus Group Discussion* (FGD). Metode ini berupa evaluasi untuk

membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh kedua mitra yang perlu didiskusikan secara mendalam guna mengantisipasi hambatan-hambatan yang tidak diinginkan. Pesertanya adalah seluruh karyawan masing-masing pengrajin, bertempat di imasing-masing tempat mitra (rumah produksi Bapak Nyoman Sedana dan Ibu Ketut Resiani). Pelaksanaannya sebanyak 2 kali.

e. Lokasi Pelaksanaan

Tempat lokasi kedua mitra Pengerajin berlokasi di Desa Kalianget, Kecamatan Banjar, Petandakan Kecamatan Buleleng merupakan desa yang jaraknya sekitar 25km dari ibu kota kecamatan ataupun ibu kota kabupaten, dengan waktu jarak tempuh dari kota Singaraja sekitar 20-30 menit dengan mengendarai mobil ataupun sepeda motor. Untuk mitra yang pertama yakni, Bapak Nyoman Sedana rumah produksinya berada di banjar Kajianan desa Kalianget sedangkan pengerajin ibu Ketut Resiani rumah produksinya berada di banjar Kelodan desa Kalinget. Untuk pelaksanaan kegiatan PKM akan dilakukan di beberapa lokasi, yakni: aula kantor kepala desa Kalianget dan di rumah produksi kedua mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

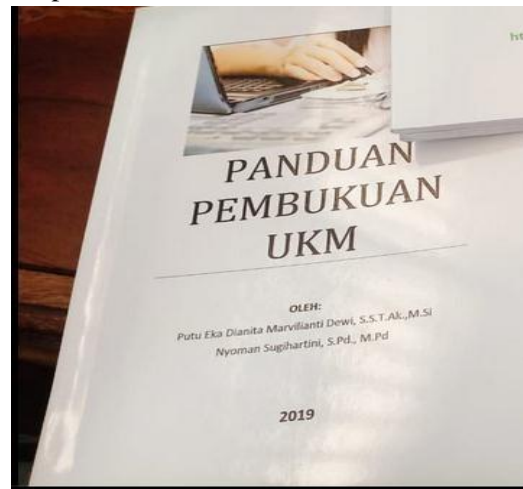
Pelaksanaan PKM ini telah mencapai 70%. Dalam hal ini beberapa kegiatan yang diselenggarakan yaitu observasi awal, pembukaan kegiatan pelatihan oleh kepala pusat pengabdian kepada masyarakat LPPM Undiksha, kegiatan pelatihan pembukuan keuangan, pelatihan pengajuan kredit, bisnis plan di era revolusi industri 4.0, pengenalan website. Kemudian kegiatan berikutnya yang akan dilakukan adalah pendampingan untuk memantapkan materi pelatihan yang sudah diberikan.

a. Pelatihan Penyusunan Pembukuan dan Pelatihan *business plan*



Gambar 2. Pelatihan Penyusunan Pembukuan

Ibu Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, S.S.T.Ak.,M.S.i selaku dosen akuntansi Undiksha memberikan pemaparan materi terkait pembukuan untuk UMKM dengan bahasa yang sangat sederhana. Selain itu, tim P2M juga memberikan buku panduan pembukuan untuk kedua mitra.



Gambar 3. Panduan Pembukuan

Melalui keberadaan buku panduan pembukuan UMKM, diharapkan pengrajin lebih memantapkan lagi pengetahuannya dalam menyusun pembukuan keuangan usaha yang digeluti. Dengan adanya luaran dari kegiatan inipun akhirnya secara berkesinambungan akan mampu membantu para anggota kelompok untuk memiliki pencatata keuangan yang

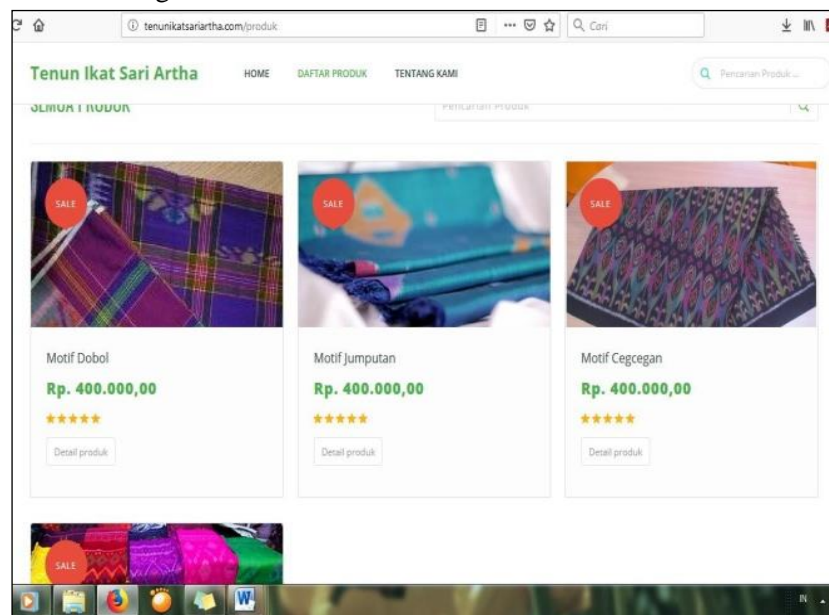
teratur dan mereka mampu membuat proposal dengan bahasa sederhana.

b. Pelatihan pembuatan media promosi

Kegiatan pelatihan pengenalan media promosi diikuti pula oleh 20 peserta masing masing berasal dari ke dua kelompok mitra baik dari Kelompok pengerajin tenun ikat maupun Kelompok Pengerajin tenun mastuli, dan juga beberapa anak anak pengerajin yang bergabung dalam Asosiasi Pengerajin Industri Kecil yang lainnya ikut bergabung dengan mengirimkan generasi penerus mereka untuk mengenal dunia IT.

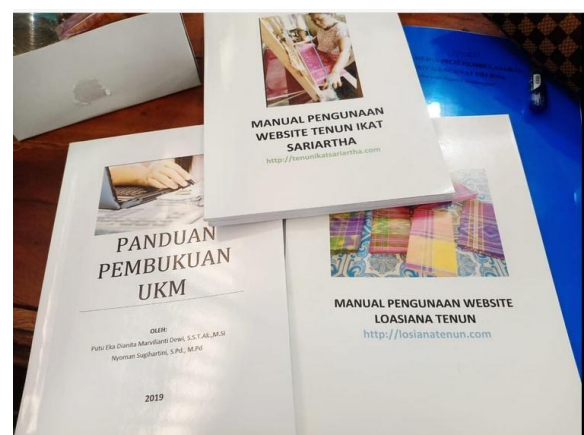
Dalam kegiatan ini diberikan materi bisnis di era revolusi industri oleh Ibu Nyoman Sugihartini, S.Pd., M.Pd selaku dosen di jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Sedangkan materi pengenalan website serta cara mengoperasikan admin web untuk penjualan kain endek kedua pengrajin dipaparkan oleh I Wayan Adi Sparta, S.Pd.,M.Kom selaku salah satu programer UPT TIK Undiksha. Adapun website kedua pengrajin yang telah dibuatkan adalah:

<http://tenunikatsariartha.com/>



Gambar 3. Tenun Ikat Sari Artha

Untuk memudahkan para pengrajin mengingat cara mengoperasikan website, maka dibuatkan *user manual*/panduan penggunaan sistem. Berikut adalah buku panduan pengoperasian website untuk penjualan endek.



Gambar 4. Buku Panduan

Selain website, promosi juga dilakukan secara online yakni melalui brosur. Adapun brosur tenun ikat sari artha adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Brosur Tenun Ikat Sari Artha

SIMPULAN

Kegiatan P2M ini telah mampu menghasilkan luaran program yaitu berupa website, brosur, buku panduan keuangan untuk UMKM. Dengan target luaran program adalah kemampuan dari para anggota kelompok untuk mampu menggunakan ataupun mengaplikasikan luaran yang telah dihasilkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari para anggota dalam

menggunakan luaran yang dihasilkan dari kegiatan P2M baru bisa di ukur beberapa bulan berikutnya dengan melihat hasil penjualan dari produk yang dihasilkan masing masing kelompok. Tahap berikutnya yang akan dilakukan adalah pendampingan untuk memantapkan kembali materi-materi pelatihan yang telah diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmayanti, NPOA and Herawati, NT. 2017. *Laporan Keuangan berdasarkan SAK-ETAP dan Penilaian Kinerja pada UMKM Pengrajin Endek Mastuli Ayu Lestari di Desa Kalianget*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/9584> (Diakses tanggal 1 Juli 2018)
- Widiartini, NK. *Uji Validitas Instrumen Pengukuran Kualitas Modifikasi Motif dan Bahan Pada Kain Tenun Mastuli*. 2017. Seminar Nasional Riset Inovatif. <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/1075/799>. (Diakses tanggal 3 juli 2018)
- Wijana, Gede and Nyoman Sila and Suartini, Luh. 2017. *Tenun Endek Mastuli di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/12214>. (Diakses tanggal 1 Juli 2018)

PELATIHAN MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN MATERI GEOMETRI BERBANTUAN GEOGEBRA UNTUK GURU MATEMATIKA SMP

I Putu Wisna Ariawan¹, I Made Ardana², Ketut Agustini³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNDIKSHA; ³Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA
Email : wisnab36@gmail.com

ABSTRACT

Geogebra equipment is very potential to be used in learning geometry material in junior high schools. However, the teachers have not been able to use it in the learning process. Therefore there needs to be activities so that teachers are able to utilize Geogebra in the learning process. The objectives of this community service activity are: a). improve motivation, knowledge and ability of Junior High School Mathematics teachers in the Districts of Payangan and Tegallalang Gianyar in making and utilizing mathematics learning media Geogebra assisted material, b). provide opportunities for Junior High School Mathematics teachers in Payangan and Tegallalang Districts Gianyar to participate in educational and training activities to improve their pedagogical and professional competencies. This activity was attended by 21 mathematics teachers in Payangan and Tegallalang Gianyar subdistricts using training and mentoring methods. The attendance rate that reached 100% during the training activities showed that all participants were very enthusiastic about participating in this training activity. The Geogebra utilization manual given to all participants is very helpful for participants in making learning media for mathematics material. Some participants were even able to make a pretty good and complex learning media by utilizing the dynamic facilities available in geogebra. By giving intensive assistance, all participants were able to make a simple project and at the same time be able to demonstrate how to use the media to learn mathematics related topics in the classroom when implementing mathematics learning

Keywords: *geogebra, geometry, professional competence.*

ABSTRAK

Perangkat Geogebra sangatlah potensial digunakan dalam pembelajaran materi geometri di SMP. Namun, para guru belum mampu memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya perlu ada kegiatan agar guru mampu memanfaatkan Geogebra dalam proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: a). meningkatkan motivasi, pengetahuan dan kemampuan guru Matematika SMP di Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran matematika materi geometri berbantuan *Geogebra*, b). memberi kesempatan kepada guru Matematika SMP di Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya. Kegiatan ini diikuti oleh 21 orang guru Matematika SMP Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Tingkat kehadiran yang mencapai 100% selama kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Buku petunjuk pemanfaatan *Geogebra* yang diberikan kepada seluruh peserta sangat membantu peserta dalam membuat media pembelajaran materi matematika. Beberapa peserta bahkan mampu membuat media pembelajaran yang cukup bagus dan cukup kompleks dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas dinamis yang ada pada geogebra. Dengan diberikannya pendampingan secara intensif, seluruh peserta mampu membuat sebuah proyek sederhana dan sekaligus mampu memperagakan cara memanfaatkan media tersebut untuk mempelajari topik matematika terkait di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika

Kata kunci: *geogebra, geometri, kompetensi profesional.*

PENDAHULUAN

Satu poin penting dalam Kurikulum 2013 yang harus dicermati dalam proses pembelajaran yakni pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang menggunakan cara

ilmiah dalam memecahkan suatu masalah. Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran terdiri dari 5 langkah utama yakni: mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah utama ini sangatlah cocok diterapkan dalam proses pembelajaran

matematika khususnya pada jenjang SMP. Agar kelima langkah tersebut bisa terlaksana dengan baik maka haruslah didukung pula oleh kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai serta mampu menggunakannya dengan tepat pada proses pembelajaran. Media yang digunakan hendaklah mampu mengajak dan melatih siswa untuk selalu bisa belajar melalui 5 langkah utama pendekatan saintifik tersebut. Salah satu jenis media yang mampu menjawab tuntutan itu adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Perangkat lunak yang merupakan salah satu komponen pada TIK menawarkan banyak fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran. Kemajuan TIK yang begitu pesat telah membawa dampak besar dalam pembelajaran matematika. Pengaplikasian utama dari teknologi dalam pembelajaran matematika adalah adanya pengintegrasian perangkat lunak dalam pembelajaran matematika. Saat ini, penggunaan program aplikasi matematika telah memberi warna tersendiri dalam pembelajaran matematika karena telah banyak perangkat lunak yang telah dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Menurut Preiner (2008,31)

Computer algebra systems, dynamic geometry software, and spreadsheets are the main types of educational software currently used for mathematics teaching and learning. Each of the programs has its own advantages and is especially useful for treating a certain selection of mathematical topics or supports certain instructional approaches”.

Perangkat lunak Geogebra merupakan salah satu produk kemajuan teknologi yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, saat ini Geogebra banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mengkonstruksi, mendemonstrasikan atau memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang ada pada

matematika. (Karadag, Z. and McDougall, D. 2009, Manizade, A.G and Mason, M. 2011, Preiner, J. 2008, Wisna Ariawan, 2011, Wisna Ariawan, I Putu, I Nyoman Gita dan I Gusti Ngurah Pujawan. 2014). Perangkat lunak Geogebra sangat mudah diperoleh karena dapat diunduh secara gratis. Di samping itu, perangkat lunak Geogebra juga sangat mudah dioperasikan karena menggunakan sintaks atau perintah yang sangat sederhana. Melihat kemudahan dalam memperoleh maupun dalam pengoperasiannya, sudah selayaknya guru matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempertimbangkan untuk menggunakan perangkat lunak Geogebra dalam mengajarkan materi-materi matematika yang memang dirasakan abstrak dan sulit bagi sebagian besar siswa di tingkat SMP khususnya pada materi Geometri. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, apakah kondisi ideal seperti di atas sudah dimiliki oleh para guru, khususnya para guru matematika SMP di Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar?

Payangan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Gianyar yang berjarak 35 km dari pusat ibu kota Kabupaten Gianyar. Kecamatan Payangan merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Gianyar. Secara geografis kecamatan Payangan terletak di $8^{\circ}18'48''$ - $8^{\circ}29'40''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}13'29,0''$ - $115^{\circ}17'36,7''$ Bujur Timur. Di Bagian timur Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Tegallalang.

Kecamatan Tegallalang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, yang terletak pada ketinggian 225 - 975 meter dari permukaan laut antara $8^{\circ}19'40''$ - $8^{\circ}29'38''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}15'18,8''$ - $115^{\circ}19'49,8''$ Bujur Timur. Secara geografis, kecamatan Tegallalang dan Payangan sangatlah berdekatan.

Saat ini dan ada sebanyak 31 orang guru matematika yang terlibat aktif mengajar di 8 SMP yang ada di Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar. Sebaran guru matematika pada masing-masing SMP di

Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar secara lengkap disajikan pada tabel berikut

Tabel 1. Sebaran Data Guru Matematika di SMP Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar

No.	Nama Sekolah	Kecamatan	Banyak Guru
1	SMP N 1 Payangan	Payangan	4
2	SMP N 2 Payangan	Payangan	4
3	SMP N 3 Payangan	Payangan	4
4	SMP N 1 Tegallalang	Tegallalang	4
5	SMP N 2 Tegallalang	Tegallalang	4
6	SMP N 3 Tegallalang	Tegallalang	4
7	SMP N 4 Tegallalang	Tegallalang	4
8	SMPN Saraswati Tegallalang	Tegallalang	3
Total			31

Lokasi sekolah yang menyebar di Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar menyebabkan para guru matematika sangat jarang mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan termasuk pula sangat jarangnya kegiatan P2M pada bidang pendidikan matematika yang dilaksanakan oleh Universitas Pendidikan Ganesha maupun perguruan tinggi lainnya yang menasar pada peningkatan kompetensi guru matematika di Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar. Kondisi ini menyebabkan mayoritas guru belum mengetahui adanya software Geogebra yang dapat digunakan untuk merancang media pembelajaran matematika yang eksploratif dan dinamis.

Pada tahun 2017 dan 2018 tim telah melakukan kegiatan pelatihan Merancang dan Menerapkan Media Pembelajaran Materi Geometri Berbantuan *Geogebra* untuk guru matematika di kabupaten Tabanan. Kegiatan ini dirasakan sangat memberi nuansa baru bagi guru dalam merancang media pembelajaran materi geometri yang memiliki

sifat dinamis dan eksploratif. Bahkan mayoritas peserta menginginkan agar kegiatan tersebut bisa dilanjutkan lagi dengan topik lain yang lebih mendalam lagi. Dengan melihat fakta ini, dan respon dari para peserta maka kegiatan pelatihan seperti ini dirasakan sangat perlu untuk dilanjutkan lagi agar bisa berdampak lebih luas kepada guru matematika yang lainnya.

Pada bulan Desember 2018, hasil kegiatan P2M yang telah dilakukan oleh tim di Tabanan sempat dikomunikasikan kepada Pande Wayan Suarsa, S.Pd. (salah seorang pengurus MGMP matematika SMP di Payangan Gianyar). Berdasarkan hasil diskusi, beliau sangat menginginkan mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan serupa dan berharap agar kegiatan pelatihan tersebut bisa juga dilakukan di Gianyar. Bahkan, beliau sanggup untuk mengkoordinasikan dengan sejawat di kecamatan Tegallalang agar kegiatan pelatihan tersebut bisa dilaksanakan dengan menasar guru matematika SMP di

Kecamatan Payangan dan Tegallalang Gianyar.

Dari hasil diskusi lebih lanjut dengan salah seorang guru matematika di SMP N 1 Tegallalang maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yang perlu memperoleh perhatian dan penanganan sebagai berikut.

- (1) Motivasi para guru untuk melaksanakan inovasi pembelajaran sebenarnya cukup tinggi namun mereka belum pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan khususnya dalam merancang media pembelajaran materi geometri dengan menggunakan software khusus dalam bidang matematika.
- (2) Pengetahuan para guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran matematika yang inovatif khususnya pada materi geometri perlu ditingkatkan. Rendahnya pengetahuan para guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran matematika yang inovatif berdampak pada jarangya (atau bahkan tidak pernah) digunakannya media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran materi geometri. Hal ini menunjukkan bahwa mutu layanan yang diberikan oleh guru terhadap siswanya belumlah optimal.
- (3) Beberapa konsep geometri yang abstrak sering membuat siswa bingung karena mereka sulit untuk membayangkannya dalam pikiran. Oleh karenanya keberadaan media yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut sangatlah diperlukan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan yang harus segera ditangani melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: kurangnya

kesempatan yang diperoleh oleh guru matematika SMP di Payangan dan Tegallalang Gianyar untuk mengikuti kegiatan pelatihan khususnya dalam merancang media pembelajaran materi geometri dengan menggunakan software khusus dalam bidang matematika.

Berdasarkan hasil diskusi tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan dua orang guru pengurus MGMP matematika SMP di Payangan dan Tegallalang Gianyar, untuk mengatasi permasalahan yang ada maka disepakati untuk mengadakan pelatihan merancang media pembelajaran materi geometri berbantuan Geogebra. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada para guru bagaimana cara memanfaatkan Geogebra untuk merancang media pembelajaran inovatif dan ekspolaratif khususnya pada materi geometri di SMP termasuk pula menyusun langkah-langkah cara mengimplementasikan media yang telah dirancang dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

METODE

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk realisasi pemecahan masalah dapat diuraikan seperti berikut.

- a. Penyajian teori dalam bentuk makalah tentang berbagai potensi pemanfaatan geogebra dalam pembelajaran matematika.
- b. Mengerjakan tugas/proyek membuat perangkat pembelajaran berbasis geogebra.
- c. Memberi kesempatan kepada guru untuk berlatih membuat tugas/proyek media pembelajaran matematika berbantuan Geogebra
- d. Melalui simulasi, berlatih untuk memanfaatkan media pembelajaran matematika yang telah dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran.
- e. Mengisi angket.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (P2M) yang dilakukan menggunakan metode berbentuk pendidikan dan pelatihan keterampilan melalui ceramah dan demonstrasi (simulasi). Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu diadakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Evaluasi program, dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang akan dilaksanakan.
- b. Evaluasi proses, dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran dan aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 85% dan aktivitasnya selama kegiatan tinggi.
- c. Evaluasi hasil, dilaksanakan pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi adalah pengetahuan dan kemampuan peserta dalam merancang perangkat pembelajaran termasuk instrumennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

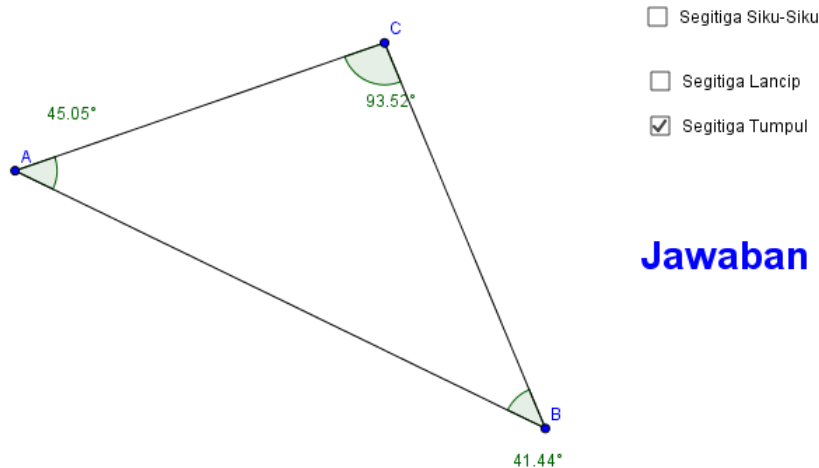
Hasil yang telah dicapai melalui kegiatan penerapan IPTEKS dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Kegiatan telah melibatkan 21 orang peserta.
- b) Kehadiran peserta lebih dari 100%.

- c) Aktivitas peserta selama kegiatan minimal tergolong dalam kategori tinggi.
- d) Peserta mampu menyelesaikan tugas/proyek yang diberikan dengan baik/benar.
- e) Peserta mampu melakukan simulasi mengimplementasikan media yang di buat dengan baik.

Tingkat kehadiran yang mencapai 100% selama kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Buku petunjuk pemanfaatan *Geogebra* yang diberikan kepada seluruh peserta sangat membantu peserta dalam membuat media pembelajaran materi matematika. Beberapa peserta bahkan mampu membuat media pembelajaran yang cukup bagus dan cukup kompleks dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas dinamis yang ada pada *geogebra*. Dengan diberikannya pendampingan secara intensif, seluruh peserta mampu membuat sebuah proyek sederhana dan sekaligus mampu memperagakan cara memanfaatkan media tersebut untuk mempelajari topik matematika terkait di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika.

Pada saat pelaksanaan pelatihan, tugas proyek yang diberikan untuk membuat media untuk mengidentifikasi jenis segitiga berdasarkan ukuran sudutnya agak sulit dibuat oleh para peserta walaupun pemateri telah memberikan contoh tampilannya seperti gambar berikut.



Gambar 1. Media Geogebra untuk Mengidentifikasi Jenis Segitiga Berdasarkan Ukuran Sudutnya

Adanya fakta seperti di atas sangatlah beralasan karena walaupun tampilannya terlihat sederhana tetapi perlu dilakukan beberapa tahapan kompleks untuk bisa menampilkan respon terhadap jawaban siswa pada saat jawabannya benar ataupun salah. Dengan melakukan pembimbingan secara bertahap untuk membuat ilustrasinya maka proyek seperti pada Gambar 1 di atas bisa dilakukan. Langkah kunci yang harus dilakukan peserta adalah sebagai berikut.

1. Teks Jawaban Anda Benar diharapkan muncul pada saat:
 - a. Kalau yang dicentang adalah Segitiga Siku-Siku dan kenyataannya salah satu sudut = 90°
 - b. Kalau yang dicentang Segitiga Lancip dan kenyataannya ketiga sudut tersebut lancip
 - c. Kalau yang dicentang Segitiga Tumpul dan kenyataannya salah satu sudut segitiga tersebut tumpul
2. Teks Jawaban Anda Salah, Coba Teliti Kembali diharapkan muncul pada saat:
 - a. Kalau yang dicentang adalah Segitiga Siku-Siku padahal yang benar adalah bukan siku-siku (bisa Lancip atau Tumpul)
Dengan kata lain, tidak ada ada sudut yang siku-siku
 - b. Kalau yang dicentang adalah segitiga lancip padahal segitiga tersebut siku-siku atau tumpul

- c. Kalau yang dicentang adalah Segitiga Tumpul padahal segitiga tersebut Lancip atau Siku-Siku

3. Pada saat mencentang salah satu *Check Box* (misalkan namanya d) maka *Properties Boolean-Value* pada *Scripting On Update* untuk dua *Check Box* lainnya (misalkan namanya e dan f) harus diseting bernilai 0 dengan menggunakan perintah `SetValue[e,0]` dan `SetValue[f,0]`.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil respon seluruh peserta pelatihan seperti yang terjaring melalui angket, seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin disasar yakni dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran geometri berbantuan Geogebra.
2. Seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti program pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran seluruh peserta mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan mencapai 100%.

3. Seluruh peserta mampu membuat sebuah proyek sederhana berupa visualisasi suatu materi pembelajaran materi geometri berbasis *Geogebra* yang dapat diimplementasikan di kelas.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh peserta dan berdasarkan wawancara dengan beberapa orang peserta tampaknya perlu ada kegiatan sejenis dengan menyasar materi matematika yang lebih luas dengan waktu pelaksanaan yang lebih lama karena peserta merasakan manfaat yang besar terkait dengan pemanfaatan *Geogebra* pada pembelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

CadwalladerOlsker, T. 2011. *What Do We Mean by Mathematical Proof? Journal of Humanistic Mathematics Vol 1, No 1, January 2011, pp. 33-60.*

Chrysanthou, I. 2008. *The Use of ICT in Primary Mathematics in Cyprus: The Case of GeoGebra.* Unpublished *Doctoral Thesis.* London: Universitat of Cambridge.

Forsythe, S. 2010. *A Study of The Effectiveness of a Dynamic Geometry Program to Support the Learning of Geometrical Concepts of 2D Shapes.* *Journal of The British Society for Research into Learning Mathematics Vol. 30, Number 2, June 2010 pp. 12-17.*

Karadag, Z. and McDougall, D. 2009. *Dynamic Worksheets: Visual Learning with The Guidance of Polya.* *MSOR Connections Vol 9 No 2 May – July 2009 pp. 13-16*

Manizade, A.G and Mason, M. 2011. *Choosing Geogebra Applications Most Appropriate For Teacher's Current Geometry Classroom: Pedagogical Perspective.* *International Journal of Educational Studies in Mathematics, 76(1), 214-218.*

Preiner, J. 2008. *Introducing Dynamic Mathematics Software to Mathematics Teachers: the Case of GeoGebra.* *Unpublished Doctoral dissertation in Mathematics Education.* Faculty of Natural Sciences, Salzburg: University of Salzburg, Austria

Wisna Ariawan. 2011. *Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Geometri Bidang Berbasis Open Software Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.* Laporan Penelitian. Singaraja: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha

Wisna Ariawan, I Putu, I Nyoman Gita dan I Gusti Ngurah Pujawan. 2014. *Pelatihan Pemanfaatan Software Geogebra untuk Menunjang Pencapaian Standar Kompetensi Guru Matematika SMP di Kabupaten Karangasem.* Laporan P2M. Singaraja: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha.

PEMANTAPAN MATERI MATEMATIKA DAN PEDAGOGIK ESENSIAL PADA MODUL PKB BAGI GURU SD DI KECAMATAN BULELENG

I Made Ardana¹, I Putu Wisna Ariawan², I Made Sugiarta³, Ketut Agustini⁴

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha; ⁴ Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK Undiksha
Email : ardanaimade@yahoo.com

ABSTRACT

This community service aims to: (1) help elementary school teachers to understand the essential mathematical and pedagogic material available in the Continuing Professional Development Module (MPKB) which in essence must be mastered by teachers in improving their competence. (2) Participating actively in the program of the Directorate General of Teachers and Education Personnel, particularly in the activities of the Continuing Professional Development Program through Teacher Education and Training. This activity was attended by 25 elementary school class teachers in Buleleng sub-district. This activity is carried out using training methods to discuss essential mathematical and pedagogic material available at the MPKB. Judging from the process of implementing the activity, all participants were present during the activity and they were quite actively participating in the training activities. Based on the questionnaire given, the training activities carried out were felt by the participants to be very helpful in understanding essential mathematical and pedagogic material available in the MPKB. This was proven when the participants were given the task to solve problems or case studies related to essential mathematical and pedagogic material, all participants were able to do it well. Based on the responses given by the participants in relation to the benefits of the activities they felt, as a follow-up to this activity, the participants were expected to be able to share with their colleagues about the material or new learning experiences gained during this activity.

Keywords: *mathematics material, essential pedagogic, Sustainable Professional Development Module.*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk : (1) membantu para guru kelas SD untuk memahami materi matematika dan pedagogik esensial yang ada pada Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (MPKB) yang pada esensinya harus dikuasai oleh para guru dalam meningkatkan kompetensinya. (2) Berperan serta secara aktif dalam mendukung program Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan khususnya dalam kegiatan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang guru kelas SD se-Kecamatan Buleleng. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan untuk mendiskusikan materi matematika dan pedagogik esensial yang ada pada MPKB. Dilihat dari proses pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta hadir selama kegiatan dan mereka cukup aktif berperan serta dalam kegiatan pelatihan. Berdasarkan angket yang diberikan, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dirasakan oleh para peserta sangat membantu dalam memahami materi matematika dan pedagogik esensial yang ada pada MPKB. Hal ini terbukti pada saat para peserta diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus yang terkait dengan materi matematika dan pedagogik esensial semua peserta mampu mengerjakannya dengan baik. Berdasarkan respon yang diberikan oleh peserta terkait dengan manfaat kegiatan yang dirasakannya maka sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, para peserta diharapkan bisa berbagi kepada teman sejawat tentang materi ataupun pengalaman belajar baru yang diperoleh selama mengikuti kegiatan ini.

Kata kunci: materi matematika, pedagogik esensial, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sebagai pendidik, semua Guru baik pada pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran sangat penting untuk menentukan keberhasilan peserta didiknya sehingga guru akan menjadi penentu dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini semakin memperjelas bagaimana pentingnya peran guru dalam pendidikan. Untuk merealisasikan amanah undang-undang sebagaimana dimaksud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program peningkatan kompetensi bagi semua guru, baik yang sudah memperoleh sertifikat pendidik, apalagi yang belum memperoleh sertifikat pendidik. Agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik maka pemetaan terhadap kompetensi guru harus dilaksanakan. Pemetaan kompetensi tersebut telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015 di seluruh Indonesia sehingga kondisi objektif guru dan kebutuhan peningkatan kompetensinya dapat diketahui.

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan UKG yang telah mulai dilaksanakan pada tahun 2015 maka dilakukanlah pelatihan guru pasca UKG yang dinamakan Program Guru Pembelajar (tahun 2016), Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (tahun 2017), dan Program Diklat Guru (tahun 2018). Seperti yang dinyatakan dalam Pedoman Umum Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru (Direktorat

Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), Program Diklat Guru akan menggunakan moda tatap muka. Tujuan Program Diklat Guru adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Pada tahun 2018, diharapkan terjadi kenaikan capaian nilai UKG dengan rata-rata nasional 75. Program Diklat Guru dilaksanakan berbasis komunitas guru dan tenaga kependidikan (komunitas GTK). Pemberdayaan komunitas GTK melalui Pusat Kegiatan Gugus/ Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru kelas SD.

Program Guru Pembelajar yang dilaksanakan pada tahun 2016 oleh Kemdikbud bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dengan 3 moda (model), yaitu: moda tatap muka, moda daring (online) dan moda kombinasi (campuran tatap muka dan daring). Guru Pembelajar merupakan salah satu bentuk pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, di mana guru diharapkan dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pembelajar yang aktif. Melalui program ini, diharapkan citra guru di mata masyarakat akan lebih meningkat. Untuk mengikuti salah satu moda pelatihan tersebut, kemdikbud telah mempersiapkan modul-modul pelatihan yang dikelompokkan menjadi 10 kelompok modul yang di dalamnya ada kompetensi profesional dan pedagogik yang harus dikuasai oleh peserta Guru Pembelajar setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil UKG tahun 2015, Kemdikbud telah berhasil membuat pemetaan terhadap guru yang harus mengikuti program Guru Pembelajar seperti tertuang pada tabel berikut.

Tabel 1. Sebaran Sasaran Guru Pembelajar

	Mode Diklat			Total
	IN/Mentor	TM	Blended	
TK	10.287	63.967	88.118	90.259
SD	49.991	548.201	450.555	341.112
SMP	55.383	175.341	158.873	171.567
SLB	1.355	6.714	6.621	6.597
SMA	33.955	65.552	66.220	88.439
SMK	17.141	70.202	65.761	67.305
Total	168.112	929.997	836.148	765.279

Sumber : Kemdikbud 2016

Untuk Guru Jenjang SD, dari 1.389.859 yang mengikuti UKG, ada sebanyak 1339868 orang (96,40%) yang harus mengikuti Program Guru Pembelajar. Dari keseluruhan guru yang harus mengikuti pelatihan tersebut, sebanyak 548.201 (40,91%) yang harus mengikuti moda tatap muka, 450.555 (33,63%) harus mengikuti moda campuran dan sebanyak 341.112 (25,46%) harus mengikuti moda daring.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru yang selanjutnya disebut dengan Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Guru yang dikembangkan oleh Ditjen GTK dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Guru (SKG) yang mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus,

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program Diklat

Guru bagi guru kelas dilaksanakan dengan mengacu pada peta kompetensi guru yang dibagi menjadi 10 kelompok kompetensi. Peta kompetensi guru tersebut dikembangkan berdasarkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam SKG. Selanjutnya, dari 10 kelompok kompetensi dikembangkan kisi-kisi soal UKG, dan untuk masing-masing kelompok kompetensi dikembangkan modul yang bersesuaian. Para peserta harus mampu menguasai semua kompetensi yang dituntut padamasing-masing modul tersebut.

Dari Program Guru Pembelajar (tahun 2016) dan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (tahun 2017) yang telah dilaksanakan tampaknya ada peningkatan yang bisa dicapai berdasarkan rerata nilai UKG nya. Hasil lengkap pencapaian hasil UKG dari tahun 2015 hingga tahun 2017 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rerata Hasil UKG tahun 2015, 2016 dan 2017 untuk Setiap Jenjang Pendidikan

Jenjang	Jumlah Peserta			Jml.Org. Modul 2017	Rerata UKG			↓↑	%
	2015	2016	2017		2015	2016	2017		
TK	89	72	89	181	43,74	65,82	68,23	↑	24,49
SD	185	219	185	372	40,14	63,80	62,22	↑	22,08
SMP	65	85	65	131	44,16	65,33	67,76	↑	23,61
SMA	25	28	25	50	45,38	66,66	69,55	↑	24,17
SMK	12	19	12	20	44,31	70,30	68,53	↑	24,22
SLB	7	3	7	14	46,45	66,79	71,70	↑	25,26

Sumber Data : (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018:2)

Penyelenggaraan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru melibatkan Pemerintah serta partisipasi publik yang meliputi pemerintah daerah, asosiasi profesi, perguruan tinggi, dunia usaha dan dunia industri, organisasi kemasyarakatan, serta orangtua siswa. Bentuk pelibatan publik lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan dukungan bagi terselenggaranya Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru. Dengan adanya ketentuan seperti ini maka peran LPTK tidak bisa diabaikan karena LPTK mempunyai banyak sumber daya manusia berkualitas yang dapat ikut berperan serta misalnya melalui kegiatan pendampingan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru tersebut. Menurut Setiana (2015), selama ini LPTK hanya diposisikan sebagai lembaga lisensi profesi guru. Jadi, harus ada upaya sinergis antara LPTK dengan Kemdikbud dalam upaya peningkatan kompetensi guru khususnya keterlibatan secara langsung dalam proses meningkatkan kompetensi guru tersebut

Kecamatan Buleleng merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng. Secara geografis, posisi kecamatan Buleleng yang letaknya sangat dekat dengan pusat pemerintahan sangatlah menguntungkan karena berbagai akses dan fasilitas lebih mudah diperoleh. Walaupun demikian, karena wilayah kecamatan ini sangat luas, ada beberapa desa/kelurahan

yang lokasinya tersebar hingga ke daerah pelosok di pedesaan. Posisi wilayah kecamatan yang letaknya dekat dengan pusat pemerintahan semestinya merupakan keuntungan khususnya bagi para guru Sekolah Dasar (SD) untuk mengakses berbagai aspek yang terkait dengan peningkatan kompetensinya. Namun, kemungkinan kemudahan akses tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru-guru tersebut terutama untuk menunjang peningkatan kompetensinya.

Sebagai gambaran, berdasarkan data dari Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) saat ini ada sekitar 769 orang guru SD yang tersebar di 82 SD (76 Negeri dan 6 Swasta) yang dikelompokkan ke dalam 15 Gugus di kecamatan Buleleng. Sebagian besar dari mereka telah lulus sertifikasi dan telah mengantongi sertifikat pendidik. Namun ironisnya sebagian besar dari mereka hasil UKG nya belum memenuhi kriteria minimal. Karena tes UKG didasarkan pada materi yang ada pada modul maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru mungkin belum bisa menguasai materi yang ada pada modul tersebut.

Berdasarkan hasil analisis situasi, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para guru yang harus mengikuti pelatihan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagai berikut.

1. Belum meratanya pelaksanaan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
2. Belum dilibatkannya para akademisi dari LPTK khususnya para dosen yang tentu diyakini memiliki kompetensi “lebih” yang dapat berperan aktif sebagai instruktur untuk membantu para guru dalam memahami materi-materi yang ada pada Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka permasalahan yang dianggap penting dan urgen yang akan ditangani melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: “tindakan konkret apa yang dapat dilakukan oleh para dosen Undiksha sebagai wujud partisipasi publik dan sinergitas dengan para guru kelas SD yang harus mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk dapat membantu mereka dalam memahami materi modul yang harus dipelajarinya untuk dapat mencapai nilai UKG yang dipersyaratkan”.

METODE

Tujuan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah membantu para guru kelas SD yang harus mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan agar dapat memahami materi modul pelatihan dengan baik dalam upaya meningkatkan kompetensinya. Berangkat dari masalah yang dihadapi oleh para guru kelas SD di kecamatan Buleleng dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini, maka alternatif pemecahan masalah yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan cara tim harus terlibat langsung dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan tersebut. Keterlibatan tim dalam program ini dilakukan melalui kegiatan pemberian pemantapan materi Matematika dan Pedagogik Esensial pada Modul

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi para guru kelas SD.

Agar kegiatan yang dirancang dapat berjalan dengan baik maka kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan perlu dipersiapkan secara lebih operasional melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a) Menetapkan jumlah peserta pelatihan dengan mengundang beberapa guru kelas SD di kecamatan Buleleng yang harus mengikuti Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan,
- b) Memberikan pemantapan materi dengan melakukan pengkajian tuntas terhadap materi-materi yang terkait dengan Materi Matematika dan Pedagogik Esensial yang ada pada Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan alternatif pemecahan masalah yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah tersebut maka metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Pemberian Informasi, tanya jawab, dan diskusi

Kegiatan pelatihannya diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan kisi-kisi soal UKG pada masing-masing modul dan topik-topik penting yang termuat dalam buku modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Kemudian kegiatannya dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

2. Latihan individu/kelompok

Untuk lebih memantapkan pemahaman guru terhadap materi Matematika dan Pedagogik Esensial yang ada pada Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, para peserta diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus yang terkait dengan materi pada modul pelatihan.

Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dapat diuraikan seperti berikut:

1. Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan pada sekolah mitra. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan Kepala Dinas kabupaten Buleleng, Kepala Sekolah Mitra terkait dengan program yang akan dilaksanakan serta penetapan guru yang akan menjadi peserta pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh Tim Pelaksana.
2. Mendata guru kelas SD yang ada di Kecamatan Buleleng yang harus mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.
3. Berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil pendataan calon peserta, selanjutnya disusun program pelatihan.
4. Mengundang peserta pelatihan.

b. Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap implementasi program P2M adalah melaksanakan kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dengan diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan kisi-kisi soal UKG pada Materi Matematika dan Pedagogik Esensial yang ada pada Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Kemudian kegiatannya dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi dan latihan individu/kelompok.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan pelatihan. Yang menjadi objek observasi adalah: kendala-kendala,

kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam proses pelaksanaan pelatihan. Evaluasi dilakukan terhadap tingkat kompetensi yang dicapai oleh peserta. Tingkat pencapaian kompetensinya akan diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam menyelesaikan tugas maupun dalam menyelesaikan tes yang diberikan sesuai dengan materi pada masing-masing modul pelatihan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau keberhasilan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya

Rancangan Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu diadakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a) Evaluasi program, dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.
- b) Evaluasi proses, dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran dan aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 90% dan aktivitasnya selama kegiatan tinggi.
- c) Evaluasi hasil, dilaksanakan pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan peserta dalam menyelesaikan tugas maupun dalam menyelesaikan tes yang diberikan sesuai dengan materi pada masing-masing modul pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Bilangan dan Statistika Sekolah Dasar merupakan topik yang harus dikuasai guru agar guru bisa membelajarkan siswa dengan baik. Topik Bilangan dan Statistika merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan dalam pelajaran matematika SD di kelas awal. Kompetensi peserta didik terkait bilangan di kelas awal merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikuasai, karena keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika pada jenjang berikutnya sangat ditentukan oleh pemahaman konsep dasar yang benar dan keterampilan berhitung dasar yang memadai. Pengetahuan tentang statistika dasar juga perlu diberikan kepada peserta didik kelas awal, karena statistika merupakan matematika aplikatif yang diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari, metode statistik sebagai alat analisis untuk tujuan pengambilan keputusan dan peramalan. Pemahaman tentang definisi statistika tidak harus diberikan kepada peserta didik, tetapi hal tersebut penting diketahui oleh guru. Terkait dengan topik Bilangan dan Statistika Sekolah Dasar maka selayaknya guru SD harus mampu: (a) menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan cacah, (b) membandingkan pecahan menggunakan simbol angka atau representasi gambar, (c) menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata menggunakan gambar atau representasi lain secara tepat yang terkait bilangan cacah atau pecahan, (d) membaca, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan data dalam bentuk tabel dan dalam bentuk diagram batang yang sesuai, (e) menghitung dan menentukan rata-rata, median dan modus.

Topik pada Kajian Geometri dan Pengukuran Sekolah Dasar membahas materi terkait dengan Unsur-unsur Bangun Datar,

Pencerminan dan Rotasi, Pengukuran Panjang, Pengukuran Keliling Persegipanjang, Pengukuran Berat dan Pengukuran Waktu. Guru juga harus mampu membelajarkan siswa agar siswanya dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengukuran panjang, berat, dan pengukuran waktu.

Inti dari materi Karakteristik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik adalah bagaimana seorang guru dapat memahami materi kompetensi pedagogik yang terdiri atas karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek (fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual), potensi peserta didik, bekal ajar awal, kesulitan belajar, pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi optimal, dan pembelajaran untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Inti dari materi Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran adalah bagaimana para guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya, khususnya tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga guru dapat menjadi sosok yang mandiri, profesional, kreatif, unggul, berprestasi dan selalu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Topik Metodologi Pembelajaran Sekolah Dasar memiliki tujuan agar seorang guru dapat: (a) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu dan (b) menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.

Topik Penilaian Proses dan Hasil Belajar memberikan informasi kepada guru tentang konsep penilaian pembelajaran, prosedur penilaian proses dan hasil belajar, menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran, dan melakukan analisis instrumen penilaian pembelajaran. Sementara itu, topik Memanfaatkan Hasil

Penilaian Pembelajaran memberikan informasi kepada guru tentang pemanfaatan hasil penilaian pembelajaran dan bagaimana menyusun laporan hasil penilaian pembelajaran.

Inti dari topik Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar ingin menyasar agar guru SD memahami tentang TIK, dalam hal ini komputer beserta program-program yang tersedia, sehingga dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran, baik untuk penyiapan perangkat pembelajaran maupun sebagai media pembelajaran di kelas.

Topik Refleksi Pembelajaran dan Tindak Lanjutnya intinya agar para guru meningkatkan kompetensinya dalam melakukan tindakan reflektif serta menindaklanjutinya melalui PTK dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang diampunya. Sehingga guru menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab dan profesional dalam menjalankan tugasnya dan menjadi teladan bagi siswanya.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 25 orang guru kelas SD se-Kecamatan Buleleng dirasakan oleh para peserta sangat membantu dalam memahami materi matematika dan pedagogik esensial yang ada pada Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (MPKB). Hal ini terbukti pada saat para peserta diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus yang terkait dengan materi matematika dan pedagogik esensial semua peserta mampu mengerjakannya dengan baik. Berdasarkan respon yang diberikan oleh peserta terkait dengan manfaat kegiatan yang dirasakannya maka sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, para peserta diharapkan bisa berbagi kepada

teman sejawat tentang materi ataupun pengalaman belajar baru yang diperoleh selama mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Tersedia pada <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/3/220106>.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2018. *Pedoman Umum Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Setiana, D. S. 2015. *Pengembangan LPTK sebagai tugas matakuliah Kajian Kurikulum Matematika*. Pascasarjana, UNY.

PENINGKATAN PEMAHAMAN IBU-IBU RUMAH TANGGA TERHADAP ZAT ADITIF MAKANAN DI DESA LELATENG KECAMATAN NEGARA

Ni Made Wiratini¹, I Ketut Lasia², Ida Ayu Putu Suryanti³

¹Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA);² Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA; ³ Jurusan Biologi dan Perikanan Kelautan FMIPA UNDIKSHA

Email: wiratininimade@gmail.com

ABSTRACT

The misuse of substances that are harmful to food is still common. Generally people buy food with good taste and low prices, rarely pay attention to the food is healthy or harmful to the body. The purpose of this training to increase the knowledge of housewives in Lelateng village about the meaning of expired, types of additives for food, the impact of adding additives excessively to food, natural additives that are safe for consumption and how to identify food additives and substances that are harmful to health. To achieve this goal, housewives in Lelateng village are trained to use additives that are safe for health, can make and use natural additives. The results achieved are Lelateng village housewives who have knowledge about the use of synthetic additives that are safe, can make and use natural additives. To achieve this goal training, housewives in Lelateng village are trained to use additives that are safe for health, to make and use natural additives can identify foods that use substances that are harmful to health and expired date on food.

Keywords: additives, natural dyes, borax, formalin

ABSTRAK

Penyalahgunaan bahan yang berbahaya untuk makanan masih banyak terjadi. Umumnya masyarakat membeli makanan dengan rasa yang enak dan harga yang murah, jarang yang memperhatikan makanan tersebut sehat atau membahayakan bagi tubuh. Tujuan pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Lelateng tentang makna kadaluarsa, jenis zat aditif untuk makanan, dampak penambahan zat aditif secara berlebihan pada makanan, zat aditif alami yang aman dikonsumsi untuk kesehatan, cara identifikasi zat aditif makanan dan zat yang berbahaya untuk kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelateng dilatih untuk menggunakan zat aditif yang aman untuk kesehatan, membuat dan menggunakan zat aditif alami. Hasil yang telah dicapai adalah ibu-ibu rumah tangga Desa Lelateng memiliki pengetahuan tentang penggunaan zat aditif sintetis yang aman, bisa membuat dan menggunakan zat aditif alami. Bisa mengidentifikasi makanan yang menggunakan zat yang berbahaya bagi kesehatan dan tanggal kadaluarsa pada makanan.

Kata kunci: zat aditif, pewarna alami, borak, formalin

PENDAHULUAN

Dewasa ini pola kehidupan masyarakat umumnya sangat konsumtif. Ciri-ciri tersebut terlihat dari gaya hidup yang ingin serba gampang dan tidak mau berusaha. Sehingga hampir semua kebutuhan hidup dipenuhi dengan cara membeli. Sifat hidup konsumtif ini, didukung oleh semakin maraknya industri menengah ke bawah yang memproduksi makanan seperti jajanan (snack yang sering dikonsumsi anak-anak), bakso, mie, tahu dan sebagainya. Eksistensi berbagai produk makanan dari industri pangan tersebut

sangat ditentukan oleh kemasan dan rendahnya harga produk. Produk makanan yang paling murah (dengan citarasa yang sama atau sedikit berbeda) tentu cenderung diminati oleh konsumen. Sehingga sebagian besar industri pangan terus berupaya agar produk pangan mereka mampu bersaing. Alternatif yang sering dilakukan adalah dengan menambahkan bahan-bahan kimia yang bersifat aditif (formalin, MSG, natrium benzoat dsb) (Malik Mustofa, dkk., 2006:146-152). Penambahan zat aditif tersebut pada umumnya bertujuan untuk memperpanjang masa simpan produk dan

untuk memperoleh mutu sensoris (cita rasa, tekstur dan warna) dengan biaya yang rendah (Nurlina, dkk., 2015: 177-184).

Zat aditif yang ditambahkan pada produk makanan berfungsi untuk: 1) agen emulsi yaitu bahan aditif yang berbahan lemak dan air, seperti lesitin, 2) agen penstabil dan pemekat, seperti alginat dan glusin, 3) agen penghalang kerak untuk mencegah penggumpalan, 4) agen penambah nutrisi seperti vitamin, 5) agen pengawet, seperti garam nitrat dan nitrit, 6) agen antioksidan, seperti vitamin C, butylated hidroxy toluen (BHT) dan butylated hidroxy anisol (BHA), 7) agen pengembang untuk roti tawar, 8) agen penyedap rasa seperti monosodium glutamat (MSG) (Regina Tutik Padmaningrum, 2009: 1-10).

Penambahan zat aditif dalam makanan tidak akan berbahaya apabila sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Indonesia. Kenyataannya dilapangan menunjukkan masih banyak penggunaan pewarna atau pengawet bukan untuk makanan, seperti pewarna tekstil, borak, dan formalin. Borak dan formalin digunakan untuk mengawetkan makanan (Rudi Setiadi, 2008). Pada 24 mei 2018 Polres Garut mengamankan 16 karung mei basah berformalin siap edar (Jayadi Supriadi, 2018). Tanggal 9 Juni 2018 hasil penelitian BPOM Binjai Sumatera Utara melaporkan bahwa tahu yang dipasarkan di kota Binjai mengandung pewarna tekstil (Maria Flora, 2018). Disamping itu, pewarna tekstil Rhodamin B juga digunakan sebagai pewarna makanan. Warna merah pada terasi 50% menggunakan pewarna rhodamin B. Selain itu Rhodamin B juga ditambahkan pada kecap dan sirup untuk menimbulkan warna merah. Pewarna rhodamin B seharusnya ditambahkan pada tekstil (Suriawiria.U, 2003).

Dampak penggunaan zat aditif yang tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia adalah sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Penggunaan zat aditif dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan kanker dan gangguan fungsi

ginjal (Wahdah Islamiyah, 2006). Penggunaan formalin dalam makanan dapat mengganggu fungsi sel, karena metabolisme dalam tubuh terganggu. Mono sodium glutamat sebagai penyedap makanan, mulai dari camilan sampai makanan siap saji menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Seperti *chinese restaurant syndrom*, hipertensi, asma, gangguan hati, dan depresi. Penyalahgunaan Rodamin B pada makanan dapat merusak hati, tumor hati, karsinogenik, memperlambat pertumbuhan badan dan otak pada anak-anak SD (Kirna, dkk, 2006). Garam sulfit menyebabkan sesak napas, gatal-gatal dan bengkak. BHT dan BHA menyebabkan kelainan kromosom pada orang yang alergi terhadap aspirin. Pemanis buatan seperti sakarin menyebabkan kanker kantong kemih, aspartan menyebabkan gangguan saraf dan tumor otak serta mutagenik (Intisari, 2018).

Kondisi ini juga nampak di Banjar Ketapang Desa Lelateng Kecamatan Negara. Beberapa bahan makanan dan jajan anak-anak dengan berbagai merek beredar secara bebas dan dikonsumsi secara meluas oleh sebagian besar anak-anak. Seperti snack, jajan bali, mie, bakso, saus, sirup, mono sodium glutamat (MSG) dsb. Umumnya makanan tersebut diproduksi dengan teknologi tinggi dengan menambahkan zat aditif untuk mengawetkan makanan dan memberi cita rasa pada produk tersebut (Nurlina, dkk., 2015: 177-184). Bahkan sebagian besar ibu-ibu rumah tangga Banjar Ketapang Desa Lelateng masih mengkonsumsi penyedap rasa (MSG) dan pewarna sintesis untuk mewarnai makanan atau menambah cita rasa. Para ibu rumah tangga di Banjar Ketapang Desa Lelateng jarang memperhatikan tanggal kedaluwarsa pada makanan, jenis zat aditif yang tepat untuk makanan, dosis zat aditif yang sesuai untuk manusia, serta pemanfaatan zat aditif alami.

Fenomena ini sangat dimungkinkan terjadi karena rendahnya pengetahuan ibu-ibu

rumah tangga Banjar Ketapang Desa Lelateng tentang zat aditif makanan. Ibu-ibu rumah tangga serta anak-anak secara umum sebagai konsumen utama belum memahami dampak negatif dari zat aditif tersebut. Ibu-ibu Banjar Ketapang beranggota 20 orang yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan ibu-ibu Banjar Ketapang sebagian besar hanya sampai sekolah dasar dan 5 orang ibu-ibu berpendidikan sampai tingkat SMP, dan 5 orang berpendidikan SMA. Sehingga mereka sangat khawatir dengan kesehatan mereka dan keluarganya. Disisi lain mereka ingin mengganti zat aditif sintesis dengan alami, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahan apa yang harus digunakan. Untuk itu, pemahaman pengetahuan ibu rumah tangga tentang zat aditif sangat perlu ditingkatkan. Karena peranan ibu rumah tangga dalam menyiapkan, menyajikan makanan dalam rumah tangga sangat menentukan kesehatan keluarga dan masa depan bangsa.

METODE

Secara umum kerangka berpikir untuk memecahkan masalah kegiatan ini

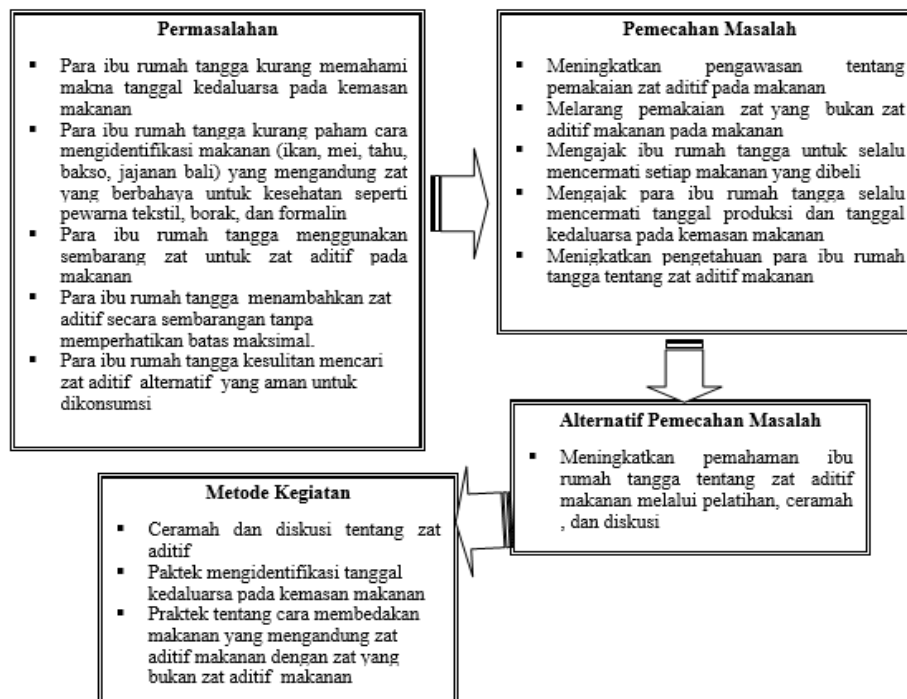
digambarkan seperti pada Gambar 1. Berangkat dari permasalahan yang muncul disusun berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Selanjutnya dari berbagai alternatif, dipilih alternatif yang paling mungkin dilaksanakan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka metode dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1) Ceramah dan Diskusi

Kegiatan ceramah dan diskusi dilakukan untuk memberikan pemahaman peserta tentang zat aditif. Materi ini akan diberikan oleh staf dosen Undiksha yang ahli dan telah mengimplementasikan tentang cara mengidentifikasi zat aditif pada makanan. Materi yang diberikan memuat berbagai zat aditif, meliputi jenis, kadar, dampak bagi kesehatan, dan cara mengidentifikasi.

2) Praktek

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari ceramah dan diskusi yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para ibu rumah tangga untuk mengidentifikasi berbagai zat aditif, tanggal kedaluarsa, dan cara membedakan makanan yang mengandung zat aditif makanan dan bukan zat aditif makanan. Kegiatan praktek akan dibimbing staf dosen Undiksha yang ahli dibidangnya.



Gambar 1. Bagan skematis metode kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat tentang peningkatan pemahaman ibu-ibu rumah tangga terhadap zat aditif makanan di Banjar Ketapang Desa Lelateng Kecamatan Negara telah dilakukan pada tanggal 04 Juli 2019, 06 Juli 2019, dan 07 Juli 2019 yang dihadiri

oleh 20 ibu-ibu rumah tangga Desa Lelateng. Pada kesempatan tersebut dihadiri pula oleh ibu Ni Made Mirawati sebagai ketua penggerak PKK banjar Ketapang Desa Lelateng. Ibu Ni Putu Mirawati sangat mengapresiasi kegiatan tersebut dan berharap kerjasama masyarakat Desa Lelateng dengan Universitas Pendidikan Ganesha terus berlangsung dalam berbagai bentuk kegiatan.



Gambar 2. Nara sumber memberi wawasan zat aditif kepada mitra (a) dan mitra mendengar dengan cara seksama (b)

Kegiatan diawali dengan pemberian wawasan tentang zat aditif. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan tersebut sangat baik dengan indikasi banyak pertanyaan muncul dalam diskusi tersebut. Zat aditif makanan didefinisikan sebagai bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu (Permenkes RI No 329/Menkes/PER/XII/76). Klasifikasi zat aditif makanan dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (a) aditif sengaja, yaitu aditif yang diberikan dengan sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti untuk meningkatkan nilai gizi, cita rasa, mengendalikan keasaman dan kebasaan, memantapkan bentuk dan

rupa, dan lain sebagainya, dan (b) aditif tidak sengaja, yaitu aditif yang terdapat dalam makanan dalam jumlah sangat kecil sebagai akibat dari proses pengolahan. Tujuan penambahan zat aditif secara umum adalah untuk: (1) meningkatkan nilai gizi makanan, (2) memperbaiki nilai sensori makanan, (3) memperpanjang umur simpan (shelf life) makanan.

Diskusi yang paling hangat adalah tentang penyalahgunaan penggunaan borak dan formalin untuk makanan serta dampaknya terhadap kesehatan. Mitra lebih banyak menanyakan tentang cara identifikasi makanan yang mengandung borak, serta dampaknya terhadap kesehatan.



Gambar 3. Nara sumber memberi wawasan cara identifikasi zat yang berbahaya (formalin dan borak) yang sering ditambahkan dalam makanan

Formalin, dikenal dengan nama lain air super, merupakan zat yang biasa digunakan untuk mengawetkan mayat, pembunuh kuman, perekat kayu lapis, serta disinfektan kandang hewan. Bentuknya adalah larutan jernih berbau menyengat. Mengonsumsi formalin dalam jangka panjang dapat menyebabkan kanker, kerusakan otak, hati, dan paru-paru (Rudi Setiadi, 2008).

Borak merupakan serbuk kristal berwarna putih atau padatan berwarna kuning. Borak biasa digunakan untuk mengawetkan kayu. Selain itu, boraks biasa dicampurkan dalam pembuatan kaca/gelas serta produksi pupuk. Para pedagang sering menambahkan Borak dalam ramuan makanan seperti bakso atau mie agar bertekstur kenyal.

Padahal, efek jangka panjang dari boraks sebagai bahan pangan dapat membahayakan fungsi saraf, ginjal, dan juga hati (Jayadi Supriadi, 2018).

Gambar 4. menunjukkan mitra dilatih mengidentifikasi izin edar makanan dari BPOM dan makna kadaluarsa pada makanan dipandu oleh I Ketut Lasia. Sebagian besar Ibu-ibu rumah tangga Banjar Ketapang Desa Lelateng tidak pernah meneliti tanggal kadaluarsa dan BPOM saat membeli makanan kemasan. Ketika mitra dilatih cara mengecek tanggal kadaluarsa dan BPOM, ibu-ibu sangat antusias dan bahkan ada ibu rumah tangga yang baru mengetahui bahwa di kemasan makanan terdapat tanggal kadaluarsa dan BPOM.



Gambar 4. Nara sumber mempraktekkan cara mengidentifikasi BPOM dan tanggal kadaluarsa

Pengecekan BPOM dan tanggal kadaluarsa penting dilakukan ketika mengonsumsi makanan kemasan agar tidak membahayakan bagi kesehatan. Makanan yang telah kadaluarsa dan tidak memiliki BPOM sangat membahayakan kesehatan, utamanya untuk kesehatan lambung. Makanan yang sudah kadaluarsa seharusnya tidak dikonsumsi lagi, karena makanan itu sudah tidak layak dan diyakini sudah terkontaminasi oleh radikal bebas yang didalamnya mengandung bibit penyakit seperti jamur dan bakteri yang tentunya akan membahayakan kesehatan. Bahaya makanan kadaluarsa terhadap kesehatan tubuh bisa terjadi secara bertahap dan tidak secara langsung. Kesehatan tubuh mulai terganggu dan dapat dirasakan pasca satu bulan apabila

terus mengonsumsi makanan kadaluarsa. Selain nilai gizinya sudah berkurang atau bahkan hilang, bahaya makanan kadaluarsa antara lain, sakit perut, sembelit, diare, keracunan, dan berbahaya bagi perkembangan janin.

Wawasan tentang pewarna sintesis yang aman untuk kesehatan dan pembuatan pewarna alami untuk makanan disampaikan oleh tim pelaksana P2M. Dalam kegiatan tersebut mitra dilatih menggunakan pewarna makanan alami dalam pembuatan makanan. Mitra juga diberikan wawasan pewarna sintetik yang aman bagi kesehatan. Keseriusan nampak dalam wajah mitra diselingi canda tawa. Suasana tersebut menambah keakraban dalam pelatihan.



Gambar 5. Pembuatan pewarna alami untuk makanan



Gambar 6. Mitra menggunakan pewarna alami pada produk makanan

Secara umum bahan pewarna yang sering digunakan dalam makanan olahan terdiri atas pewarna sintetis (buatan) dan pewarna natural (alami) (Nugraheni, 2014: 1-9). Pewarna sintetis pada umumnya terbuat dari bahan-bahan kimia. Penggunaan pewarna sintetis untuk makanan dibatasi jumlahnya, karena akan menimbulkan efek. Saat ini pewarna sintetis masih sangat diminati oleh para produsen makanan, karena harga yang jauh lebih murah, mengingat daya beli masyarakat Indonesia yang masih cukup rendah.

Pewarna sintetis yang sering disalahgunakan oleh pedagang makanan yaitu rhodamin B dan methanil Yellow. Meskipun terbukti tidak aman, namun masih banyak makanan khususnya tahu, kerupuk atau minuman menggunakan pewarna tersebut. Pewarna berbahaya ini jika dicampurkan dalam makanan akan menyebabkan kerusakan pada hati dan ginjal, serta dapat menyebabkan kanker kandung kemih (Maria Flora, 2018). Pewarna sintesis yang diperbolehkan, namun dibatasi penggunaannya, antara lain tartrazin, kuning kuinolin, kuning FCF, karmoisin,

ponceau, eritrosin, merah allura, indigotin, biru berlian FCF, hijau FCF, dan cokelat HT.

Pewarna alami digunakan sebagai pewarna makanan, namun banyak masyarakat yang belum memanfaatkan pewarna alami. Penggunaan zat pewarna alami dalam jangka panjang lebih aman untuk kesehatan dibandingkan dengan zat pewarna sintetis. Namun, zat pewarna sintetis dipilih karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan zat pewarna alami. Seperti yang disebutkan oleh peneliti Balai Balai Besar Industri Agro (BBIA), Tiurlan Farida Hutajulu, S.Si dalam acara Business Gathering Industri Agro 2017 yang diselenggarakan pada 12 Juli 2017, bahwa zat pewarna alami lebih aman dikonsumsi, namun warna yang dihasilkan kurang stabil, keanekaragaman warnanya terbatas, kurang praktis dalam pemakaiannya dan terkadang memberikan rasa dan aroma yang agak mengganggu, sedangkan zat pewarna sintetis memiliki efek negatif tertentu apabila dikonsumsi dalam jangka panjang, namun warna yang dihasilkan lebih stabil, lebih beraneka ragam warna yang dimiliki, serta tidak menghasilkan rasa dan aroma yang mengganggu. Pewarna makanan alami menghasilkan warna yang kurang stabil disebabkan oleh perubahan pH, proses oksidasi, pengaruh cahaya dan pemanasan, sehingga intensitas warnanya sering berkurang selama proses pembuatan makanan. Akibatnya produsen makanan banyak yang beralih ke pewarna makanan sintetis. Biasanya zat pewarna alami yang digunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti pada kunyit, wortel, anggur, dan daun suji.

Gambar 6. menunjukkan produk makanan hasil olahan ibu-ibu rumah tangga yang sudah menggunakan pewarna alami seperti daun suji, gula merah, ubi ungu, dan kunyit. Daun suji menghasilkan warna hijau yang digunakan untuk pewarna jajan kelepon. Gula merah untuk pewarna jajan cucur, ubi ungu untuk pewarna jajan apem beras, dan kunyit untuk pewarna kue talam. Dengan demikian kue-kue yang dibuat ibu-ibu rumah

tangga Banjar Ketapang Desa Lelateng menjadi lebih sehat dan bergizi.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dalam kegiatan P2M ini adalah mitra telah mampu mengidentifikasi zat aditif untuk makanan dan zat berbahaya yang sering ditambahkan ke dalam makanan, mampu mengidentifikasi tanggal kadaluarsa dan ijin BPOM pada kemasan makanan, serta membuat dan menerapkan zat aditif alami dalam produk makanan. Cara sederhana untuk mengidentifikasi keberadaan formalin dalam bahan pangan dapat dilakukan secara visual. Misalnya, mie berformalin tidak lengket dan lebih mengkilap, tahu berformalin terlampau keras namun tidak padat, ikan berformalin warna insangnya merah tua dan tidak cemerlang, serta warna dagingnya putih bersih, tekstur bakso berformalin sangat kenyal, tekstur ikan asin berformalin bersih cerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimius. 1976. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 329/MenKes/Per/IX/1976. Produksi dan Peredaran Makanan. Jakarta.
- Anonimius. 1997. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/MenKes/Per/IX/1997. Bahan Tambahan Makanan. Jakarta.
- Anonimius. 1998. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/MenKes/Per/IX/1998. Bahan Tambahan Makanan. Jakarta.
- Anonim. 2018. Pengertian Zat Aditif Pada Makanan, Sifat, Jenis dan Dampak Penggunaan Zat Aditif Pada Makanan. Wikipedia.org.
- Intisari. 2018. *Makanan Dan Minuman*

- Kemasan, Amankah?.*
www.indonesia.com/intisari/.
Dikunjungi pada 18 September 2018.
- Jayadi Supriadi. 2018. *Polisi Gagal Belasan Karung Mi Berformalin Siap Edar di Garut*. Liputan 6 SCTV, Senin 25 Mei 2018.
- Kirna, I Made, dkk. 2006. *Analisis Kandungan Formalin Pada Tahu, Ikan Segar Dan Ikan Asin Yang Dijual Di Kota Singaraja Dan Persepsi Masyarakat Kota Singaraja Tentang Kasus Penggunaan Formalin Dalam Bahan Makanan, Laporan Penelitian*, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Maria Flora. 2018. Liputan 6 SCTV, Sabtu 9 Juni 2018, BPOM Grebek Tahu Berwarna Tekstil.
- Malik Musthofa, Emi Erawati, dan Eni Budiati. 2006. *Penyuluhan Zat Kimia Aditif Dalam Makanan*. WARTA, Vol .9, No. 2, September 2006: 146 – 152. Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugraheni M. 2014. *Pewarna Alami dan Aplikasinya pada Makanan dan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 1-9.
- Nurlina, Tamrin, dan Cicih Sugianti. 2015. *Pengaruh Waktu Dan Konsentrasi Penambahan Zat Aditif Menggunakan Daun Suji (Pleomele Angustifolia) Terhadap Karakteristik Beras Analog Yang Diperkaya Dengan Protein Ikan Tuna*. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung* Vol. 4, No. 3: 177-184.
- Putri Andriyani, Masriani, Rini Muharini. 2019. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Zat Aditif Makanan Oleh Masyarakat Desa Rasau Jaya Umum Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*. Vol 10. No 1 H.74-87.
[Http://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/PmpDOI: 10.26418/jpmipa.v10i1.29752](http://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/PmpDOI:10.26418/jpmipa.v10i1.29752)
- Regina Tutik Padmaningrum. 2009. *Bahan Aditif Dalam Makanan*. Yogyakarta: UNY.
- Retno Asmawardani. 2011. *Membuat Mie Pelangi*. [online] www.eresepe.com. Diakses 27 Mei 2013.
- Rudi Setiadi. 2008. *Masyarakat Abaikan Formalin Karena Dampaknya Tidak Langsung*. www.Depkes.go.id.
- Suriawiria, U. 2003, *Sudah Sangat Mengkhawatirkan: Pengawet Mayat Untuk Pengawet Makanan*. Pikiran Rakyat. Edisi 20 Maret 2003.
- Wahdah Islamiyah. 2008. *Bahaya Zat Aditif*. http://www.wahdah.or.id/wahdah/index.php?option=com_content&task=view&id=377&Itemid=0, dikunjungi 10 Mei 2008.
- Wisnu Cahyadi. 2006. *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA JEPANG DI KABUPATEN BULELENG MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN RENCANA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERBASIS KURIKULUM 2013 REVISI

Desak Made Sri Mardani¹, I Wayan Sadyana², Ni Nengah Suartini³

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: desak.mardani@undiksha.ac.id, wayan.sadyana@undiksha.ac.id, nnsuartini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service aims to provide skills for high school / vocational high school Japanese teachers in planning learning that is following the revised 2013 curriculum. With good and proper planning, the delivery of material by bringing up 21st-century skills certainly enhance students' critical thinking skills with strong character. Thus, the learning objectives can be achieved to the maximum. This community service activity consists of two stages, the first stage, training by providing material related to components in the RPP and the making of the RPP. In the second stage, mentoring was provided to the teachers through discussions to produce lesson plans that gave rise to interesting and innovative learning. The training and assistance were attended by several teachers, preferably teachers from schools that provided Japanese. The training and mentoring that were carried out were quite successful, in which all participants were able to make lesson plans that were under the revised 2013 curriculum. Some participants have been able to design engaging and innovative learning.

Keywords: Revised 2013 curriculum, RPP, 21st Century Skills.

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi para guru bahasa Jepang SMA/SMK dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi. Dengan perencanaan yang baik dan tepat, penyampaian materi dengan memunculkan keterampilan abad 21 tentunya meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dengan karakter yang kuat. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama pelatihan dengan pemberian materi terkait komponen dalam RPP serta pembuatan RPP. Pada tahap kedua dilakukan pendampingan terhadap guru melalui diskusi untuk menghasilkan RPP yang memunculkan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Pelatihan dan pendampingan diikuti oleh beberapa guru, diutamakan guru dari sekolah-sekolah yang memberikan materi bahasa Jepang. Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan cukup berhasil, yang mana semua peserta mampu membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi. Bahkan, beberapa peserta sudah mampu merancang pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Kata kunci: Kurikulum 2013 revisi, RPP, Keterampilan abad 21.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, pembuatan perangkat pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajar dalam menguasai materi pembelajaran. Bagi guru persiapan pembelajaran yang salah satunya yaitu pembuatan perangkat pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan, terutama ketika dilakukan perubahan kurikulum. Seperti yang terjadi di Indonesia,

diberlakukannya kurikulum 2013 membuat guru harus segera memahami dan melakukan perbaikan dalam perangkat pembelajaran mereka. Terlebih adanya perubahan yang terus menerus terhadap kurikulum 2013 itu sendiri. Guru harus selalu mengikuti perubahan yang dilakukan sehingga proses belajar mengajar yang mereka lakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan mampu mengantar siswa memperoleh pengetahuan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk membuat perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 revisi.

Ada tiga komponen yang dicakup dalam Standar Proses Kurikulum 2013 revisi yaitu yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran yang harus mengimplementasikan keterampilan abad 21 (yang diatur kembali dalam Permendikbud No 22/2016 tentang standar proses pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah). Berdasarkan kurikulum 2013 revisi tahun 2017, pembelajaran difokuskan pada keterampilan abad 21 (termuat dalam RPP) yaitu penguatan pendidikan karakter/PPK (diutamakan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas), Literasi, 4C (Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation), serta HOTS (Higher Order Thinking Skill).

RPP merupakan rencana yang menggambarkan proses dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi inti yang ditetapkan dalam kompetensi dasar dalam silabus yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Muryaningsih dan Mustadi, 2015). Bagaimana mengintegrasikan keterampilan abad 21 tersebut dalam rencana pembelajaran bahasa Jepang tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sadyana (2016) diketahui bahwa model-model pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam kemampuan berbicara oleh guru bahasa Jepang di Singaraja sudah menggunakan pendekatan saintifik. Tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama melakukan bimbingan PPL Real ke sekolah (2018) terdapat kekurangan. Ketika melakukan PPL Real mahasiswa membuat RPP bahasa Jepang berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru pamong. Dari beberapa sekolah yang diamati terlihat bahwa guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng belum memahami dengan benar pembuatan RPP

terbaru sehingga sintak pembelajaran tidak mencerminkan tuntutan kurikulum 2013 revisi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dua orang guru (20 Desember 2018) yang menyatakan bahwa guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng belum pernah mengikuti pelatihan pembuatan RPP berbasis kurikulum 2013 revisi, dan merasa perlu untuk dilaksanakannya pelatihan dan pembimbingan dalam pembuatan RPP tersebut.

Berdasarkan tuntutan dari pemerintah serta kebutuhan guru di lapangan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan dalam pembuatan RPP berbasis kurikulum 2013 revisi sangat mendesak. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat RPP maka akan meningkatkan pula kualitas pembelajaran bahasa Jepang di kelas.

METODE

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Sehubungan dengan masalah dipaparkan di depan, dapat dinyatakan bahwa masalah kurangnya pemahaman guru terkait dengan RPP berbasis kurikulum 2013 revisi karena terjadinya perubahan kurikulum 2013 hampir setiap tahun serta tidak adanya sosialisasi serta pelatihan terkait kurikulum terbaru. Berdasarkan analisis situasi terhadap kondisi riil yang terjadi pada guru bahasa Jepang, salah satu pemecahan masalah yang dianggap efektif adalah memberikan pemahaman dan keterampilan pembuatan RPP bahasa Jepang berbasis kurikulum 2013 revisi. Dalam kegiatan ini akan diberikan technical assistance kepada guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng yang akan mampu memahami dan terampil dalam membuat RPP sehingga guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng memiliki kesempatan menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi.

2. Khalayak Sasaran

Sesuai dengan paparan yang disampaikan dalam penjelasan sebelumnya bahwa masalah ini terjadi pada guru bahasa

Jepang di Kabupaten Buleleng. Oleh sebab itu, khayalak sasaran dari kegiatan ini adalah guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng sebanyak 16 orang.

Khalayak sasaran disesuaikan dengan analisis situasi, dimana merupakan bagian masyarakat yang amat sangat memerlukan bantuan agar mereka mampu meningkatkan kemampuan dalam perencanaan pembelajaran. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, para guru diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi.

3. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Model Technical Assistance dalam bentuk workshop dan pendampingan dalam pembuatan RPP. Dalam pelaksanaannya guru diberikan model RPP kemudian guru membuat sendiri RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi berdasarkan pada silabus yang digunakan. Kemudian akan dilakukan pendampingan dalam pembuatan RPP tersebut dengan melakukan diskusi secara berkesinambungan, sehingga guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng nanti mampu menjadi tenaga yang memiliki kompetensi sebagai pengajar.

4. Rancangan Evaluasi

Untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka dilaksanakan suatu evaluasi terhadap proses pelatihan serta RPP yang dihasilkan oleh guru bahasa Jepang. Pelatihan dan pendampingan dapat dikatakan berhasil jika guru bahasa Jepang di Kabupaten Buleleng mampu membuat RPP yang memunculkan keterampilan abad 21 sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelatihan pembuatan RPP bahasa Jepang berbasis Kurikulum 2013 Revisi bagi guru bahasa Jepang Se-Kabupaten Buleleng yang berlangsung selama dua hari (13-14 Mei 2019) serta pendampingan dengan

menggunakan pola latihan 32 jam mampu meningkatkan keterampilan guru-guru untuk menghasilkan suatu RPP yang menarik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi. Pada kegiatan dihadiri oleh 16 orang guru.

Kondisi peserta yang hampir sama yaitu sudah memahami konsep dasar kurikulum 2013 revisi memberi keuntungan, yakni dalam pelatihan tidak terkendala ketika hanya sedikit diberikan penjelasan terkait kurikulum 2013 revisi dan lebih banyak memberikan penjelasan terkait komponen dalam RPP sehingga pelatihan dapat difokuskan pada pembentukan keterampilan baru terkait merancang alur pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 revisi. Secara keseluruhan pelatihan dapat terlaksana dengan baik, selain itu, di akhir pelatihan peserta ada yang sudah mampu membuat alur pembelajaran yang menarik dan inovatif. RPP tersebut kemudian dicek dan dilakukan pendampingan melalui diskusi dengan guru terkait kekurangan yang terdapat dalam RPP yang dibuat kemudian guru diminta untuk memperbaiki. Pendampingan dilakukan sampai guru mampu membuat dengan baik. Berdasarkan hasil akhir RPP yang dibuat guru, dapat dikatakan bahwa para guru sudah mampu memproduksi RPP sesuai tuntutan kurikulum 2013 revisi yang inovatif dan menarik. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan dapat terlihat pada Tabel 1.

Secara detail hasil pelatihan dan pendampingan adalah sebagai berikut.

- a. Melalui pelatihan, guru mampu memahami komponen-komponen yang harus termuat dalam RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi.
- b. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru mampu membuat RPP yang memuat komponen-komponen yang dituntut oleh kurikulum 2013 revisi, serta alur pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Adapun pendapat peserta terkait pelaksanaan pelatihan tersebut dapat terlihat pada hasil angket yang diberikan kepada peserta (Tabel 2).

Tabel 1. Materi pelatihan

NO	MATERI	JAM
1	Subject Matter knowledge: Kurikulum 2013 Revisi	2
2	Perbedaan Kurikulum 2013 Revisi dan lama	2
3	Komponen RPP dalam Kurikulum 2013 Revisi	2
4	Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar	3
5	Pendekatan Saintifik dan Penjelmaannya dalam RPP	5
6	Oyōrenshū katsudō Berbasis Information Gap	6
7	Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan RPP	12
TOTAL		32

Tabel 2. Angket peserta

No.	Pernyataan	Sangat setuju	Pilihan Jawaban			
			Setuju	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang mengikuti Pelatihan Pembuatan Rencana Pembelajaran (RPP) Bahasa Jepang Berbasis Kurikulum 2013 Revisi	12 orang	4 orang	-	-	-
2	Dengan pelatihan ini, menambah pengetahuan saya terkait pembuatan RPP Kurikulum 2013 Revisi	14 orang	2 orang	-	-	-
3	Dengan pelatihan ini saya mampu memahami komponen-komponen RPP K13 Revisi	3 orang	13 orang	-	-	-
4	Dengan pengetahuan pembuatan RPP ini menumbuhkan keinginan untuk membuat RPP yang menarik utk pembelajaran sesuai dengan K13 Revisi	6 orang	10 orang	-	-	-
5	Dengan pengetahuan ini meningkatkan kreativitas saya dalam pembuatan RPP	4 orang	12 orang	-	-	-

Terkait kendala yang dirasakan oleh beberapa peserta selama melaksanakan pelatihan adalah banyaknya informasi baru yang harus mereka terima dalam penjelasan pemateri. Tetapi dengan cara menjelaskan yang menarik dan jelas membuat peserta mampu memahami dengan baik materi yang diberikan. Selain itu peserta diberikan contoh RPP yang memuat komponen tuntutan kurikulum 2013 revisi dan inovatif, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan teori saja tetapi langsung pada contoh konkret RPP. Mengingat pentingnya pembuatan RPP yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi, menyebabkan sebagian besar peserta meminta dilaksanakannya pelatihan yang berkelanjutan terkait dengan RPP.

2. Pembahasan

Pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 13-14 Mei 2019, bertepatan dengan minggu menjelang ujian akhir semester di

sekolah. Dengan kondisi tersebut, para guru memiliki kesibukan di sekolah terkait dengan persiapan pelaksanaan ujian. Walaupun demikian, pada hari pelaksanaan kegiatan banyak guru yang dapat hadir pada hari pertama dan kedua yaitu berjumlah 16 orang. Pada kegiatan pelatihan, sebelum diberikan materi terkait dengan komponen RPP serta kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di kelas yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, diberikan terlebih dahulu pengetahuan terkait konsep kurikulum 2013 revisi secara umum. Hal ini untuk memberikan gambaran kepada para peserta bagaimana landasan/dasar terbentuknya kurikulum 2013 revisi.

Setelah diberikan pengantar/pengetahuan awal, para peserta diajak langsung memahami komponen-komponen dalam RPP yang harus ada sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi. Selain melihat pada komponen RPP diberikan pula

pemahaman terkait alur pembelajaran bahasa Jepang dasar sesuai dengan apa yang diberikan oleh The Japan Foundation (2007). Setelah itu, melihat langsung dengan contoh RPP yang telah disiapkan. Setelah materi diberikan dilanjutkan dengan pembuatan RPP oleh para guru. Setelah pelatihan terlaksana selama 2 hari, dilanjutkan dengan pendampingan. Pendampingan dilakukan dalam pembuatan RPP yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran. Pendampingan dilakukan setelah tahun ajaran baru dimulai yaitu bulan Juli, dan dilaksanakan hanya pada beberapa sekolah yang memang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Penentuan guru yang diberikan pendampingan sesuai dengan hasil RPP yang dibuat ketika pelatihan. Guru yang masih kebingungan membuat RPP pada pelatihan akan diberikan pendampingan. Selain pendampingan secara langsung, guru dapat berkonsultasi dengan trainer secara online.

Secara keseluruhan para guru merespon positif terkait pelaksanaan pelatihan dan pendampingan ini terlihat dari hasil angket yang diisi oleh para guru. Sebagian besar guru merasa sangat senang mengikuti pelatihan dan pendampingan yang terlihat dari antusiasme peserta dalam mendengarkan penjelasan serta mempraktekkan apa yang disampaikan narasumber. Selain itu para peserta menyatakan bahwa melalui pelatihan tersebut, mereka memperoleh manfaat yang banyak terkait penambahan pengetahuan terkait Kurikulum 2013 revisi khususnya pembuatan RPP, seperti apa RPP berbasis kurikulum 2013 revisi yang baik dan benar, seperti apa isi serta prosedur pembuatan RPP, bahkan mereka merasakan adanya peningkatan kreativitas dalam pembuatan RPP yang menarik sehingga mereka memiliki keinginan untuk membuat RPP yang menarik dan inovatif berbasis kurikulum 2013 revisi. Dalam pelaksanaan pelatihan mereka merasa tertantang untuk mampu membuat seperti contoh yang diberikan. Walaupun ada rasa antusias dalam pelatihan, terdapat juga kendala yang dirasakan oleh empat orang guru dimana mereka merasa

kewalahan dalam mengikuti penjelasan pemateri karena keterbatasan kemampuan memahami materi yang diberikan serta banyaknya informasi baru yang mereka terima. Untuk itu, ketika pelatihan, pemateri berusaha menjelaskan dengan lugas dan kecepatan dalam menjelaskan diperlambat sehingga peserta memiliki waktu untuk memahami apa yang disampaikan. Walaupun demikian, pelatihan secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, sebagian besar peserta merasa bahwa perlu dilakukannya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga guru terbiasa dan lebih terampil dalam membuat RPP sesuai dengan kurikulum 2013 revisi.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan RPP bahasa Jepang berbasis Kurikulum 2013 Revisi bagi guru bahasa Jepang Se-Kabupaten Buleleng telah berhasil memberikan pengetahuan baru serta keterampilan terkait pembuatan RPP yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi. Kondisi peserta yang hampir sama yaitu sudah memahami konsep dasar kurikulum 2013 revisi memberi keuntungan, yakni dalam pelatihan tidak terkendala ketika hanya sedikit diberikan penjelasan terkait kurikulum 2013 revisi dan lebih banyak memberikan penjelasan terkait komponen dalam RPP sehingga pelatihan dapat difokuskan pada pembentukan keterampilan baru terkait merancang alur pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 revisi. Peserta pelatihan sudah mampu menghasilkan RPP yang menarik dan inovatif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi, sehingga nantinya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA/SMK di Kabupaten Buleleng.

Secara keseluruhan para guru merespon positif terkait pelaksanaan pelatihan dan pendampingan ini terlihat dari hasil angket yang diisi oleh para guru. Sebagian besar guru merasa sangat senang mengikuti pelatihan yang terlihat pula dari antusiasme peserta

dalam mendengarkan penjelasan serta mempraktekkan apa yang disampaikan narasumber. Selain itu para peserta menyatakan bahwa melalui pelatihan tersebut, mereka memperoleh manfaat yang banyak terkait penambahan pengetahuan terkait Kurikulum 2013 revisi khususnya pembuatan RPP, bahkan mereka merasakan adanya peningkatan kreativitas dalam pembuatan RPP yang menarik sehingga mereka memiliki keinginan untuk membuat RPP yang menarik dan inovatif berbasis kurikulum 2013 revisi.

Pembuatan RPP mencakup banyak hal bukan hanya pada alur pembelajaran/aktifitas kegiatan di kelas saja, tetapi ada penjabaran KD ke dalam IPK, pembuatan penilaian dan sebagainya. Pada pelatihan dan pendampingan kali ini hanya fokus pada alur pembelajaran, sehingga masih menyisakan hal lainnya. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, materi yang cukup luas jika semua hal diberikan dalam satu kegiatan. Agar mendapatkan hasil dan mutu RPP yang optimal, untuk ke depannya sebaiknya dilakukan pelatihan dan pendampingan pada hal lainnya seperti penilaian. Hal seperti ini bisa dilakukan pada pelatihan yang sifatnya bertahap dan berkesinambungan, tidak cukup dengan satu buah program pengabdian/pelatihan, melainkan beberapa program yang mengacu pada satu masterplan.

DAFTAR RUJUKAN

国際交流基金. 2007. *日本語教授法シリーズ*
7 『初級を教える』. Japan: Tokyo.

Muryaningsih, S., Mustadi, A. 2015. *Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja keras di SD N 2 Sokaraja Tengah*. Journal Prima Edukasia. Diakses dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6146/pdf> pada tanggal 20 Desember 2018.

Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sadyana, IW. 2016. *Model-Model Latihan Kemampuan Berbicara Berbasis Pendekatan Saintifik yang diterapkan oleh Guru Bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja*. Laporan penelitian tidak diterbitkan.

Widarto. 2014. *Penyusunan RPP pada Kurikulum 2013*. Disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Gelombang 4 tahun 2014 di LPMP UNY. Diakses dari: staffnew.uny.ac.id/upload/pengabdian pada tanggal 20 Desember 2018.

PENGOLAHAN LIMBAH KOTORAN SAPI DAN ONGGOK PATI AREN MENJADI PUPUK ORGANIK

Zainal Arifin¹, Teguh Triyono¹, Catur Harsito², Singgih Dwi Prasetyo³, Endang Yuniastuti⁴

^{1,2,3}Jurusan Teknik Mesin FT Universitas Sebelas Maret; ⁴Jurusan Pertanian FP Universitas Sebelas Maret
Email: zainal_arifin@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Meningkatkan nilai tambah pada sapi dan pati aren merupakan tujuan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pemanfaatan limbah kotoran sapi dan onggok pati aren masih belum banyak dilakukan, terlebih lagi menjadi produk pupuk organik dengan nilai komersial. Membuat lingkungan yang sehat dan memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat merupakan tujuan lain dari kegiatan ini. Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi dan pemetaan area, sosialisasi, implementasi, analisis dan evaluasi, dan peningkatan. Pengamatan dilakukan untuk meninjau area UMKM peternak sapi di Kalitelon, Kaligentong, Ampel, Boyolali yang selanjutnya ditemukan masalah baru dengan adanya kotoran sapi tidak terolah yang menimbulkan pencemaran bau dan limbah yang menumpuk akan memakan banyak tempat untuk penyimpanan. Dari kegiatan ini dihasilkan mesin tepat guna untuk pengolahan limbah kotoran sapi, produk pupuk organik yang mampu menahan air lebih tinggi, melalui proses pengomposan. Selain itu, juga diperoleh nilai tambah dalam aspek ekonomi maupun kesehatan karena hilangnya polusi dari kotoran sapi..

Kata kunci: kotoran sapi, pati aren, pengomposan, pupuk organik

PENDAHULUAN

Boyolali merupakan kabupaten dengan populasi sapi tertinggi di Jawa Tengah. Data dari BPS tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 185.779 ekor sapi yang terdiri dari 97.986 ekor sapi potong dan 87.793 ekor sapi perah (BPS, 2011). Pada peternakan sapi dihasilkan limbah yang meliputi kotoran berupa limbah padat, cair, gas, ataupun sisa pakan (Apriyanto, 2017). Jumlah kotoran yang dihasilkan berkisar 12% dari berat tubuh setiap harinya dan akan mencemari lingkungan apabila tidak dilakukan pengolahan yang baik.

Dewasa ini upaya intensifikasi pertanian banyak menggunakan jenis pupuk anorganik dimana pupuk ini secara terus menerus akan meningkatkan kerusakan tanah, serangan hama, dan penyakit yang meningkat. Kondisi ini mengharuskan penggunaan pestisida secara rutin sehingga penggunaan input pertanian

menjadi tidak efisien. Penggunaan input ini yang sama dengan tahun sebelumnya maka produksi menjadi menurun, hal ini menunjukkan menurunnya produktivitas lahan.

Pemanfaatan kotoran ternak sebagai sumber pupuk organik sangat mendukung usaha pertanian mulai dari tanaman sayuran, tanaman hias, dan tanaman buah. Banyak kotoran ternak yang terdapat di daerah sentra produksi ternak banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal, sebagian diantaranya terbuang begitu saja, sehingga sering merusak lingkungan dengan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu kenyamanan lingkungan. Pupuk dari kotoran sapi mengandung berbagai unsur hara yang bermanfaat bagi tumbuhan. Kandungan unsur hara dari berbagai jenis kotoran hewan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabell. Kandungan unsur hara pada pupuk kandang

Jenis ternak	Unsur hara (kg/ton)		
	N	P	K
Sapi perah	22,0	2,6	13,7
Sapi potong	26,2	4,5	13,0
Domba	50,6	6,7	39,7
Unggas	65,8	13,7	12,8

Sumber:<http://www.disnakertrans.jabarprov.go.id/buletin/unduh/3>

Selain menghasilkan unsur hara makro, pupuk kandang juga menghasilkan sejumlah unsur hara mikro, seperti Fe, Zn, Bo, Mn, Cu, dan Mo. Jadi dapat dikatakan bahwa, pupuk kandang ini dapat dianggap sebagai pupuk alternatif untuk mempertahankan produktivitas tanaman.

Limbah ternak sangat banyak mengandung nutrien yang penting bagi tanah, pupuk yang dihasilkan dari berbagai feses ternak pun menghasilkan nutrien seperti fosfor dan kalium yang tinggi. Limbah peternakan ini tentu saja tidak langsung digunakan pada tanaman tetapi harus diolah dulu, seperti dijadikan pupuk bokashi. Bokashi merupakan pupuk organik yang diproduksi secara cepat yang dilakukan melalui hasil fermentasi dengan menggunakan teknologi EM-4 (effective microorganism turunan ke-empat) (Marsudi, 2011). Dinesh dkk (2010) mengemukakan bahwa penggunaan bahan organik sebagai pupuk dan meningkatkan biologi tanah sehingga tanah menjadi lebih subur.

Pengolahan limbah ternak dapat dijadikan sebagai diversifikasi usaha bagi petani yang akan memberikan banyak keuntungan, pengolahan menjadi pupuk organik padat trichokompos dan pupuk cair akan memberikan dampak bertani ramah lingkungan dan sayuran sehat (Suhessy Syarief, 2015). Pengelolaan limbah yang baik akan memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan peternakan (I Nyoman Gede Ustriyani, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, upaya peningkatan nilai tambah kotoran sapi telah banyak dilakukan namun masih terdapat beberapa kendala yang belum terselesaikan dan perlu peningkatan untuk menjadikan pupuk organik yang bernilai komersial.

METODE

Pada kegiatan ini dilakukan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk meninjau wilayah penghasil limbah kotoran sapi dan pati onggok yang belum termanfaatkan sebelumnya.

b. Sosialisasi

Sebelum melakukan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, perlu diadakannya sosialisasi mengenai program ini kepada pihak mitra agar menjadi paham dengan program tersebut dan tidak terjadi kesalah pahaman. Selain itu, sosialisasi ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang timbul dimasyarakat dan UMKM.

c. Lokasi

Lokasi pelaksanaan program ini adalah di UMKM ternak sapi didaerah Kalitelon, Ampel, Kaligentong, Boyolali

d. Pelaksanaan Program

Rangkaian kegiatan pada pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa tahap yaitu:

1. Penyampaian materi tentang pembuatan pupuk organik

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada mitra UMKM terhadap pemanfaatan limbah kotoran sapi dan onggok pati aren.

2. Pembuatan tempat produksi pupuk organik

Pembuatan lokasi produksi pupuk organik dilakukan di dekat tempat pembuangan limbah kotoran sapi milik mitra.

3. Pengumpulan limbah kotoran sapi dan pati onggok.

Pada tahap ini, limbah kotoran sapi ditempatkan pada area yang sudah disediakan dan limbah pati onggok dikumpulkan dalam kantong “bagor”.

4. Pembuatan pupuk organik

Proses pembuatan pupuk dilakukan secara langsung oleh pihak mitra untuk mempermudah dalam pemahaman tentang tata cara pembuatan pupuk organik yang dibimbing oleh tim pengabdian. Mulai dari pengumpulan bahan, penghancuran bahan, penyampuran, pengomposan sampai pengepakan.

5. Launching produk pupuk organik

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pupuk organik hasil pemanfaatan limbah kotoran sapi dan limbah onggok pati aren yang memiliki daya tahan air tinggi.

6. Evaluasi dan pendampingan

Kegiatan evaluasi dan pendampingan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diperoleh mitra dengan adanya kegiatan pengabdian ini, sedangkan pendampingan dilakukan untuk memastikan program ini dapat berlanjut ketika ditinggal.

Pada proses pengomposan untuk menghasilkan pupuk yang baik dilakukan metode yang benar dengan tergantung pada rasio C/N antara 30:1, tingkat kelembaban berkisar pada 40-60%, temperatur pengomposan berkisar antara 30-60°C, dengan kondisi pH antara 6.5 sampai 7.5 (Jamaluddin, 2018). Tabel 2 menunjukkan kondisi optimal pada proses pengomposan.

Tabel 2. Kondisi optimal untuk mempercepat proses pengomposan.

Kondisi	Konsisi yang bisa diterima	Ideal
Rasio C/N	20:1 s/d 40:1	25 – 35 : 1
Kelembaban	40 – 65 %	45 – 62 % berat
Konsentrasi oksigen tersedia	> 5%	> 10%
Ukuran partikel	1 inchi	bervariasi
Bulk density	1000 lbs/cu yd	1000 lbs/cu yd
pH	5.5 – 9.0	6.5 – 8.0
Suhu	43 – 60°C	54 – 60°C

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kompos#Literatur>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan observasi potensi limbah kotoran sapi dan

limbah onggok pati aren. Observasi ini dilakukan selama satu minggu bertempat pada UMKM peternak sapi di Kalitelon, Boyolali ditunjukkan pada Gambar 1, Gambar 2

merupakan lokasi pembuangan limbah kotoran sapi dan onggok pati aren pada Gambar 3.



Gambar 1. Peternakan UMKM Mitra.



Gambar 2. Lokasi pembuangan limbah kotoran sapi.



Gambar 3. Lokasi limbah onggok pati aren.

Selanjutnya setelah dilakukan observasi, maka dilakukan sosialisasi untuk melihat potensi yang ada dan dilanjutkan dengan pembangunan lokasi pembuatan pupuk organik. Lokasi pembuatan pupuk organik dibuat untuk mempermudah dalam proses pengolahan limbah dan proses fermentasi pupuk organik yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Lokasi produksi pupuk organik

Proses pengomposan pada pembuatan pupuk organik diperlukan alat yang dapat mempermudah. Dalam kegiatan ini, dibutuhkan alat yang dapat membantu proses pencacahan dan pencampuran limbah kotoran sapi dan onggok pati aren dengan kapasitas 1000kg/jam. Setelah dilakukan perancangan, maka dihasilkan alat difusi teknologi pengolahan limbah kotoran sapi dan limbah onggok pati aren yang dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Desain rekayasa difusi teknologi



Gambar 6. Hasil rekayasa

Dalam proses pembuatan pupuk organik ini telah dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian masyarakat dengan UMKM mitra dimulai dari pengumpulan limbah dilanjutkan dengan penghalusan kotoran sapi dan pencampuran dengan limbah ongkok pati aren sampai proses pembuatan pupuk organiknya seperti ditunjukkan pada Gambar 7 dan Gambar 8. Pada proses ini juga dilakukan perhitungan kapasitas produksi dengan difusi alat yang telah dibuat.



Gambar 7. Pengumpulan limbah ongkok pati aren.



Gambar 8. Proses penghalusan limbah kotoran sapi.



Gambar 9. Proses pencampuran.

Setelah dilakukan proses pencampuran, selanjutnya dilakukan pengomposan dengan menggunakan bahan penambah seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada proses ini juga mempertimbangkan kondisi pada saat pengomposan seperti yang sudah tertera pada Tabel 2.

Dengan begitu, dihasilkan pupuk organik yang memiliki sifat penahan air yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis pada pembahasan dapat disimpulkan antara lain bahwa kegiatan pengabdian pengolahan limbah kotoran sapi dan limbah ongkok pati aren menjadi pupuk organik sangat bermanfaat

bagi masyarakat dan mampu memberi nilai tambah bagi limbah kotoran sapi dan limbah onggok pati aren. Ditinjau dari sisi bisnis, maka pembuatan pupuk organik ini dapat meningkatkan ekonomi dan sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, hasil difusi teknologi yang dilakukan juga mendukung dalam proses pembuatan pupuk organik dalam skala yang besar, karena sudah mampu dalam kapasitas 1000kg/jam. Namun pada sisi pemasaran produk perlu adanya pengembangan inovasi agar terserap oleh pihak eksternal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2013. “Menuju Buruh Sejahtera, Berdaulat, dan Adil”, (<http://www.disnakertrans.jabarprov.go.id/buletin/unduh/3>, diakses tanggal 22 Oktober 2018).
- Apriyanto, AL. 2017. “Peranan kelompok peternak sapi potong Satwa Mulya terhadap keberdayaan rumah tangga peternak di Desa Brajan, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, vol. 26, no. 3, pp. 79 - 90.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2011. *Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, Dan Kerbau 2011 (Pspk2011) Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Dinesh, R., V. Srinivasan, S. Hamza, A. Manjusha. 2010. *Short-term incorporation of organic manures and biofertilizers influences biochemical and microbial characteristics of soils under an annual crop turmeric (Curcuma longa L.)*. *Bioresource Technol.* 101:4697- 4702.
- I Nyoman Gede Ustriyana. 2011. “Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Usaha Pengolahan Limbah Ternak: Studi Kasus Di Desa Babahan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan”, *Dwijenagro* Vol. 1 No. 2 Issn : 1979-3901.
- Jamaludin Al Afgani. 2018. “Membuat Pupuk Organik Padat”.
- Marsudi, E. 2011. “Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Pupuk Bokashi”, *Jurnal Sains Riset*, vol. 1, no. 2.
- Suhessy Syarief Dan A.Latief. 2015. “Penerapan Ipteks Bagi Kelompok Tani Teratai Talang Bakung Melalui Pengolahan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Padat Trichokompos Dan Pupuk Organik Cair Urip-on-Pon”, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Volume 30, Nomor 1 Januari – Maret 2015

PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI PANTI ASUHAN SYIFA'UL QOLBI

Risgiyanti¹, Ana Shohibul²

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia; ²Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: risgiyanti@staff.uns.ac.id, shohibulana@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Syifa'ul Qolbi Orphanage holds supporting facility in the form of confection. In addition to a business, this confection functions as a place to train the orphans' sewing skill. Yet the development of this business faces a number of obstacles such as traditional business management, sub-optimal marketing strategy, inefficient production tools and the training participants' lack of motivation and entrepreneurship. This community service attempted to realize the orphanage management's goal of developing their fashion business and developing entrepreneurship among the orphans so that they can optimize their potential in the future.

Some of the programs have been held through community service. The programs were entrepreneurship workshop, pattern and design training, business management training, e-marketing training, branding and marketing concept, and business accompaniment. This community service results in the improvement of participant's motivation and entrepreneurship character, fashion brand, and digital marketing facility with more mature business concept.

Keywords: entrepreneurship, motivation, fashion

ABSTRAK

Panti Asuhan Syifa'ul Qolbi memiliki fasilitas penunjang berupa konveksi kecil sebagai wadah untuk pelatihan keterampilan menjahit bagi anak asuh disamping sebagai tempat usaha. Namun perkembangan usaha ini mengalami beberapa kendala seperti manajemen bisnis yang masih tradisional, strategi pemasaran yang belum optimal, peralatan produksi yang belum efisien serta kurangnya motivasi dan jiwa kewirausahaan anak asuh. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan usaha panti asuhan di bidang fashion dan menumbuhkan karakter kewirausahaan anak-anak asuh supaya mereka dapat memanfaatkan potensinya secara lebih baik di masa yang akan datang.

Beberapa program workshop kewirausahaan, pelatihan desain dan pola, pelatihan manajemen bisnis, pelatihan e-marketing, pembuatan merek produk dan konsep pemasaran serta pendampingan usaha telah dilaksanakan dengan baik. Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya motivasi dan karakter kewirausahaan peserta pelatihan dan produk fashion panti asuhan yang sudah memiliki label merek serta sarana untuk pemasaran digital dengan konsep bisnis yang lebih baik dan matang.

Kata Kunci: industri fashion, kewirausahaan, motivasi

PENDAHULUAN

Saat ini, para generasi muda harus siap menghadapi berbagai tantangan perubahan dalam segala bidang kehidupan seiring pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Mencetak generasi muda yang unggul butuh komitmen bersama yang kuat antar elemen masyarakat dan pemerintah. Fakta yang cukup ironis saat ini dihadapan kita adalah semakin banyak generasi muda yang rusak moralnya akibat gagal dalam berasimilasi dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya. Tak sedikit dari mereka

terjerumus dalam pergaulan bebas dan konsumsi obat terlarang serta menggadaikan pendidikan mereka pada aktivitas yang tidak bermanfaat. Padahal kita ketahui bersama bahwa generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa di masa yang akan datang (Kansil, 2006).

Anak yatim piatu, anak yatim, maupun piatu termasuk generasi penerus bangsa yang sama-sama memiliki cita-cita untuk turut serta membangun bangsa. Mereka adalah anak-anak yang belum dewasa dan sudah tidak memiliki orang tua (anak yatim piatu)

atau tidak memiliki ayah (anak yatim) atau tidak memiliki ibu (piatu) sebagai penanggung jawab dalam hidupnya (Shihab, 1997:507) . Mereka juga biasanya lemah secara ekonomi dan tidak mendapatkan akses sosial secara optimal seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap kekerasan serta seringkali terabaikan haknya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang memiliki masa depan suram karena tumbuh menjadi anak yang kurang perhatian dan perlindungan. Padahal mereka memiliki potensi menjadi generasi yang unggul ketika mereka dipelihara dan diasuh dengan baik. Mereka membutuhkan perlindungan secara penuh baik dari pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat untuk menjalankan kehidupan dan hak-hak mereka agar masa depan mereka lebih baik

Dengan demikian pembinaan anak yatim piatu, anak yatim maupun anak piatu yang lemah menjadi kewajiban kita bersama. Jangan sampai mereka terjerumus ke dalam dunia yang dapat mengancam masa depan mereka. Inilah yang menjadi alasan Yayasan Syifa' Al Qolbi mendirikan sebuah panti asuhan untuk mengakomodasi kebutuhan para anak-anak yang masuk golongan yatim piatu, yatim, piatu maupun anak kurang mampu. Panti asuhan tersebut mereka namai Panti Asuhan Syifa'ul Qolbi. Panti asuhan ini terletak di daerah yang cukup jauh dari hiruk pikuk perkotaan dengan lingkungan yang cukup asri. Di panti asuhan ini ada anak yang menetap dan tinggal di panti serta ada pula yang tidak menetap. Panti ini memiliki cita-cita menjadikan anak-anak asuh mereka menjadi insan yang mulia yang unggul dalam ilmu agama maupun pengetahuan serta memiliki keterampilan agar mampu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Panti ini membekali anak-anak asuh dengan pendidikan ilmu agama serta akses ke pendidikan formal. Selama ini pembiayaan panti ini megandalkan dari bantuan para donatur dan uniknya panti ini memiliki usaha sampingan berupa konveksi dan memfasilitasi anak-anak asuh mereka yang sudah mulai

remaja dengan keterampilan menjahit. Usaha ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat sekitar dengan mulai banyaknya pesanan. Namun karena keterbatasan ilmu dan keterampilan serta sarana yang dimiliki usaha ini belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi secara optimal. Selain itu, ada keinginan dari para pengurus panti untuk mengembangkan usaha mereka supaya tidak sekedar menerima pesanan jait namun juga mampu memproduksi produk fashion yang marketable. Cita-cita ini masih terhambat karena terbatasnya pengetahuan seputar teknik menjahit profesional terutama terkait desain dan pola. Mereka memiliki keinginan menghasilkan produk fashion seperti gamis, mukena, koko, kerudung, dan lainnya yang mereka beli label sendiri dan dapat dipasarkan secara luas.

Disamping itu, potensi anak-anak asuh yang mengikuti pelatihan menjahit juga belum tergali secara maksimal dan menghasilkan output yang diharapkan. Banyak dari mereka setelah terampil enggan memanfaatkan keterampilannya untuk menopang hidupnya setelah tidak lagi menjadi anak asuh. Kurangnya minat dan jiwa kewirausahaan yang belum dimiliki membuat mereka enggan memanfaatkan keterampilannya. Padahal, saat ini peluang di industri *fashion* sangat menjanjikan seiring kemajuan teknologi dan informasi. Banyak anak-anak muda yang berhasil menjadi produsen fashion berbasis *online marketing* dengan penghasilan besar bermula dari usaha kecil-kecilan. Hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Panti Asuhan Syifa'ul Qolbi. Kegiatan ini merupakan program pemberdayaan untuk membangun potensi, memberikan motivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Hal ini karenan setiap manusia dan masyarakat khususnya di lingkungan panti asuhan memiliki potensi

yang dapat dikembangkan (Moleijarto, 1996).

Adapun metode yang akan diterapkan untuk membantu meningkatkan kemandirian panti secara ekonomi diantaranya melalui pelatihan kewirausahaan, pelatihan desain dan pola, pelatihan manajemen bisnis, pelatihan *e-marketing*, pembuatan branding produk, pembuatan konsep pemasaran serta pendampingan. Langkah ini diharapkan akan mampu meningkatkan efektifitas panti asuhan beserta anak asuhnya dan membantu pemerintah mewujudkan program pengembangan ekonomi masyarakat di bidang kewirausahaan.

Profil Mitra

Panti Asuhan Syifa'ul Qolbi merupakan panti asuhan yang didirikan oleh Yayasan Syifa' Al Qolbi. Panti ini terletak di Dukuh Ngasinan, Desa Tugu, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Panti ini dikelola oleh Bapak Rahmat Sugiyono. Pemilihan panti asuhan ini sebagai mitra PKM dikarenakan cita-cita besar pengelola panti asuhan untuk meningkatkan kemandirian mereka secara ekonomi dan mengembangkan motivasi anak asuhnya dibidang kewirausahaan. Panti Asuhan Syifa'ul Qolbi memiliki fasilitas penunjang berupa konveksi kecil sebagai wadah untuk pelatihan keterampilan menjahit bagi anak asuh disamping sebagai tempat usaha.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, usaha di bidang *fashion* pada mitra PKM tersebut mendapat respon baik di masyarakat. Namun perkembangan usaha ini mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya manajemen bisnis yang masih tradisional, strategi pemasaran yang belum optimal, serta peralatan produksi yang belum efisien. Selain itu, kurangnya motivasi dan jiwa kewirausahaan anak asuh yang menjadi peserta pelatihan menjahit di panti ini menjadikan harapan untuk membekali mereka dan menjadikan mereka menjadi lebih mandiri secara ekonomi tidak berhasil.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini mencoba untuk mewujudkan cita-cita pengelola panti untuk mengembangkan usaha mereka di bidang *fashion* dan menumbuhkan karakter kewirausahaan anak-anak asuh supaya mereka dapat memanfaatkan potensinya secara lebih baik di masa yang akan datang. Perumusan metode pelaksanaan diawali dengan pengidentifikasian potensi dan masalah untuk dicarikan solusinya. Dari hasil proses identifikasi, maka dirumuskan metode pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Pelatihan kewirausahaan
Pelatihan ini diharapkan dapat mengubah pola pikir para peserta pelatihan dari “pencari kerja” menjadi “pencipta kerja” serta para peserta pelatihan nanti mampu menginternalisasikan karakter entrepreneurship dan meningkatkan motivasi berwirausaha (Kasali, 2010).
- b. Pelatihan desain dan pola
Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta pelatihan di bidang produksi pakaian.
- c. Pelatihan manajemen bisnis
Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mengelola bisnis secara efektif dan efisien
- d. Pelatihan *e-marketing*
Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta pelatihan di bidang pemasaran digital
- e. Pembuatan merek produk dan konsep pemasaran
Kegiatan bertujuan untuk menciptakan merek usaha dan merumuskan metode pemasaran efektif
- f. Pendampingan
Kegiatan pelatihan saja tidak cukup untuk mencapai tujuan PKM. Pendampingan merupakan upaya untuk terus memantau hasil dari efektifitas suatu pelatihan pada tahap implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan yang dirumuskan sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pelatihan kewirausahaan. Kurangnya motivasi kewirausahaan di lingkungan anak asuh terutama mereka yang telah mendapat pelatihan menjahit dari pihak panti merupakan hal yang melatarbelakangi kegiatan pelatihan kewirausahaan. Peserta pelatihan ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari para anak asuh panti asuhan dan beberapa masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai buruh jahit. Di dalam pelatihan ini, para peserta pelatihan diubah pola pikirnya mengenai konsep kewirausahaan. Mereka diajak melihat fakta kesuksesan para pengusaha sukses yang memiliki kisah inspiratif, mengenal karakter wirausaha, dan belajar cara memulai usaha baru. Banyak peserta yang mengaku tergugah jiwa wirausahanya dan termotivasi untuk mengikuti jejak para pengusaha sukses yang memulai usahanya dari nol.

Program PKM dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan desain dan pola. Pelatihan ini bekerjasama dengan praktisi dari tim Primadona Textile dan Taylor Surakarta. Pelatihan ini berlangsung selama empat kali pertemuan. Dengan peserta pelatihan yang sama, pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan peserta dibidang teknis pembuatan desain dan pola karena mereka dilatih langsung oleh praktisi. Di dalam pelatihan ini, peserta belajar teknik dasar pembuatan desain pakaian yang sedang diminati masyarakat saat ini dan mewujudkannya dalam suatu pola. Dari pola yang berhasil dibuat, para peserta secara berkelompok menjahitnya sampai tercipta pakaian jadi hasil dari pelatihan. Dalam pelatihan ini, praktisi juga memberikan materi dan tips berkaitan bisnis jasa menjahit yang memiliki peluang sangat menjanjikan saat ini.

Setelah pelatihan pembuatan desain dan pola, program PKM dilanjutkan dengan

pelatihan manajemen bisnis. Kita megetahui bersama bahwa masalah klasik dari Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) saat ini adalah kurangnya literasi manajemen bisnis yang efektif. Mereka umumnya belum mampu mengelola usahanya secara efektif dan efisien. Pelatihan ini memberikan wawasan kepada peserta pelatihan dan pengelola panti asuhan terkait empat fungsi pengelolaan bisnis yang meliputi operasional, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Pelatihan ini memberikan pengetahuan bagi para peserta konsep pengelolaan bisnis yang efektif dan efisien supaya bisnis dapat berkembang pesat ke depannya.

Selain membekali peserta pelatihan dengan manajemen bisnis yang efektif dan efisien, program PKM juga memberikan pelatihan e-marketing atau pemasaran digital mengingat saat ini lingkungan bisnis dituntut untuk memanfaatkan teknologi agar mampu bersaing. Pelatihan ini mengenalkan peserta pelatihan mengenai lingkungan pemasaran digital dan aplikasi apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan bisnis terutama dalam hal memasarkan produk mereka. Dari hasil pelatihan ini peserta mengenal aplikasi seperti shoope, instagram, social media post maker, dan InShot yang merupakan aplikasi yang dapat mendukung pemasaran produk.

Setelah memberikan beberapa pelatihan, tim PKM mulai fokus pada bisnis yang dijalankan di panti asuhan yaitu pembuatan merek dan konsep pemasaran. Tim mulai berdiskusi dengan mitra yaitu pihak pengelola panti asuhan khususnya yang mengelola bisnis konveksi pakaian yaitu ibu Sri Mujiyanti untuk mulai membuat merek dagang bisnisnya. Syifa'ul Qolbi yang merupakan nama panti asuhan tersebut menjadi nama merek dagang usaha pakaian tersebut. Setelah nama merek dagang disepakati, tim menfansilitasi untuk pembuatan desain logo yang menarik supaya *marketable* untuk desain label nama, hangtag, dan plastik kemas pakaian. Kemudian, tim

PKM bersama-sama merumuskan konsep pemasaran dimana langkah awalnya adalah pembuatan akun instagram sebagai sarana mempromosikan produk dan penjualan online. Nama akun instagram yang dibuat adalah syifaulqolbi_atelier. Pemakaian nama tersebut memberi kesan profesional pada nama toko online yang ada pada instagram. Dengan desain yang cantik dan memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap postingan, hal ini diharapkan membangun persepsi positif dari konsumen akan merek produk usaha dari panti asuhan.

Selain hal diatas, program PKM ini juga memberikan bantuan alat produksi dalam rangka peningkatan efektifitas dan efisiensi yaitu mesin itik atau mesin jahit portable, mesin obras empat benang, dan mesin jahit industrial yang berjumlah masing-masing satu unit. Pihak panti membutuhkan mesin itik atau mesin jahit *portable* untuk menghasilkan pakaian yang memiliki desain tertentu yang tidak dapat dilakukan dengan mesin jahit biasa. Selain itu tim PKM juga memberikan bantuan mesin obras empat benang dan mesin jahit industrial untuk membantu pengembangan usaha. Hal ini dikarenakan pihak panti akan memproduksi pakaian berbahan kaos sehingga membutuhkan mesin tersebut untuk mendukung kelancaran dan efisiensi proses produksi.

Dalam program PKM ini tim akan melakukan pendampingan secara berkala untuk memantau kelancaran bisnis panti asuhan supaya tujuan peningkatan kemandirian ekonomi panti dapat tercapai. Pendampingan ini juga bertujuan agar apa yang diberikan sebagai materi pelatihan dapat diimplementasikan dengan baik. Berikut adalah beberapa foto kegiatan PKM:



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan program pengabdian

SIMPULAN

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi panti asuhan Syifa'ul Qolbi. Ada beberapa program yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembuatan desain dan pola, pelatihan manajemen bisnis, pelatihan e-marketing, pembuatan merek dan konsep pemasaran serta pendampingan. Program PKM ini juga memberikan bantuan alat produksi dalam rangka peningkatan efektifitas dan efisiensi yaitu mesin itik atau mesin jahit portable, mesin obras empat benang, dan mesin jahit industrial yang berjumlah masing-masing satu unit. Dalam program ini peserta pelatihan berhasil dirubah pola pikirnya untuk tidak sekedar menjadi pencari kerja namun sebagai pencipta kerja mellaui konsep kewirausahaan. Peserta pelatihan juga diberikan keterampilan dalam mendesain dan membuat pola yang sesuai permintaan pasar, keterampilan manajemen bisnis, serta cara

memanfaatkan teknologi untuk pemasaran digital. Selain itu, melalui program ini pihak panti asuhan juga telah memiliki label merek dagang dan akun instagram untuk membantu pengembangan usaha mereka serta sudah memiliki konsep pengemasan produk yang *marketable*.

DAFTAR RUJUKAN

- Kansil, C. S. . (2006). *Aku Pemuda Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasali, R. (2010). *Wirausaha Muda Mandiri. Kisah Inspiratif Anak Muda Mengalahkan Rasa Takut dan Bersahabat dengan Ketidakpastian. Menjadi Wirausaha Tangguh*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Moleijarto. (1996). *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*. Jakarta: CSIS.
- Shihab, Q. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Indah.

PEMANFAATAN KERAJINAN LIMBAH PLASTIK UNTUK MEWUJUDKAN GERAKAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI DESA KARANGSARI

Vera Yuli Erviana¹, Iis Suwartini², Ahmad Ahid Mudayana³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to see the implementation of the clean and healthy lifestyle behavior (PHBS) in the form of the utilization of litter. Clean and healthy life behavior (PHBS) is a manifestation process in providing learning experience and creating condition that are conducive for all people to increase knowledge, attitude and behavior in order to be able to apply healthy lifestyles in order to keep, maintain, and improve hygiene. Karang Sari itself is a village that is abundant in litter so it need an effort to treat existing plastic waste to be useful goods and provide foreign exchange income for the village. The method used is training and hands-on practice. The activities that will be held consist of 1) socialization of the dangers of accumulating litter, 2) socialization of clean and healthy lifestyle behavior (PHBS), and 3) training on making litter crafts to realize the PHBS movement. The result output in the form of craft litter that is sustainable to realize the movement of clean and healthy behavior (PHBS) in Karang Sari.

Keywords: utilization of litter, pattern life clean healthy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berupa pemanfaatan kerajinan limbah plastik. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah proses perwujudan dalam memberikan pengalaman belajar dan menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi semua kalangan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar mampu menerapkan pola hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kebersihan. Karang Sari sendiri merupakan desa yang melimpah akan limbah plastik sehingga perlu adanya upaya untuk mengolah limbah plastik yang ada untuk menjadi barang bermanfaat dan memberikan pendapatan devisa bagi desa. Metode yang digunakan yaitu pelatihan dan praktik langsung. Kegiatan yang akan dilaksanakan terdiri dari 1) sosialisasi bahaya penumpukan limbah plastik, 2) sosialisasi gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan 3) pelatihan pembuatan kerajinan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS. Luaran yang dihasilkan berupa kerajinan limbah plastik yang berkelanjutan untuk mewujudkan gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Karang Sari.

Kata kunci : pemanfaatan kerajinan limbah plastik, PHBS

PENDAHULUAN

Karangsari adalah salah satu desa dengan produksi limbah plastik yang melimpah. Menurut Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 1999 limbah merupakan sisa suatu usaha dan atau kegiatan. Plastik sendiri telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia, kemasan plastik telah merebut dunia persaingan pasar antara kemasan kaleng dan kemasan gelas. Kemasan plastik banyak dimanfaatkan dalam berbagai kemasan makanan, minuman, alat tulis dan lain sebagainya. Plastik memiliki beberapa keunggulan karena sifatnya yang kuat, tetapi ringan, tidak karatan serta dapat diberi aneka warna. Menurut Purwaningrum (2016: 142) plastik adalah suatu bahan organik yang dapat

dibentuk ke berbagai bentuk apabila terpapar panas dan tekanan. Menurut Suwarno & Sudarmono (2015: 4) limbah plastik memiliki beberapa sifat fisik seperti rata-rata mempunyai panjang ulur dua sampai tiga kali lebih besar dari regangan runtuhnya, hal tersebut menyebabkan matrik akan retak sebelum kuat tarik maksimum plastik tercapai.

Beraneka bahan plastik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan bahan polimer sistesis yang sulit untuk diuraikan oleh alam. Peningkatan penggunaan barang-barang dengan berbahan plastik tersebut berbanding lurus terhadap limbah plastik yang dihasilkan sehingga menyebabkan kerusakan keseimbangan alam

dan lingkungan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dari bahaya limbah plastik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan kantong plastik, mendaur ulang limbah plastik menjadi barang-barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomi, serta menggunakan sendiri dan mensosialisasikan penggunaan plastik yang bersifat *biodegradable* atau plastik ramah lingkungan yang menjadikannya pilihan tepat sebagai solusi untuk ketergantungan kita terhadap penggunaan kantong plastik.

Menurut Nasution (2015: 98) berdasarkan kegunaan dan pertimbangan ekonomis plastik dibedakan menjadi dua yaitu plastik komoditi dan plastik teknik. Plastik komoditi dicirikan dengan volume tinggi dan harga yang murah. Contoh dari jenis plastik komoditi dan kegunaannya antara lain :

1. LDPE (*low density polyethylene*) sebagai lapisan pengemas, isolasi kawat dan kabel, barang mainan, botol fleksibel.
 2. HDPE (*high density polyethylene*) sebagai botol, drum, pipa saluran, lembaran, film, issebolasi kawat dan kabel.
 3. PP (*polypropylene*) sebagai bagian dan perkakas mobil, tali, anyaman, karpet
 4. PVC (*poly vinyl chloride*) sebagai bahan bangunan, pipa, bahan untuk lantai.
 5. PS (*poly styrene*) sebagai bahan pengemas, perkakas, perabotan rumah dan barang mainan. Sedangkan jeni-jenis plastik teknik antara lain :
1. *Poliformaldehida*,
 2. *Poliamida*,
 3. *Polyester*, kegunaan dari plastik teknik dalam bidang transportasi, konstruksi, barang-barang listrik dan elektronik serta mesin industri.

Plastik yang terdiri dari berbagai jenis dan kegunaan serta kelebihan tersebut jika tidak diolah dan dimanfaatkan secara maksimal maka akan menjadi limbah yang menumpuk dan merusak lingkungan. Bila dibandingkan antara penggunaan plastik yang terus meningkat terhadap waktu yang dibutuhkan untuk terurai tentu sudah dapat

dibayangkan bagaimana dampak penumpukan limbah plastik pada lingkungan. Dampak dari limbah plastik tersebut antara lain :

1. Limbah plastik yang terbawa arus laut dapat mencemari biota laut dan menimbulkan kematian hewan-hewan laut.
2. Limbah plastik yang sulit diuraikan di tanah dapat membunuh hewan pengurai.
3. Limbah plastik yang menumpuk di sungai dapat menimbulkan pendangkalan dan penyumbatan aliran sungai.
4. Limbah plastik yang dibakar dapat mengganggu manusia, asap pembakaran limbah plastik dapat memicu penyakit kanker, gangguan pernapasan, gangguan sistem saraf, serta hepatitis.

Oleh karena itu penggunaan bahan plastik dikatakan tidak bersahabat maupun konservatif bagi lingkungan apabila digunakan tanpa batasan tertentu. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kita dapat ditemukan bahwa penggunaan barang-barang dari bahan plastik jumlahnya sangat banyak. Menurut Marliani (2014: 131) untuk mengantisipasi dari penggunaan berbagai barang dengan bahan plastik tersebut kita mampu berbuat lebih untuk hal ini yaitu dengan menggunakan kembali (*reuse*) kantong plastik yang telah disimpan dirumah, secara tidak langsung kita telah mengurangi limbah plastik yang dapat terbuang percuma setelah digunakan (*reduce*) bahkan lebih bagus bila kita dapat mendaur ulang limbah plastik menjadi sesuatu yang lebih berguna (*recycle*).

Dilihat dari sisi positif melimpahnya limbah plastik di desa Karang Sari maka pemanfaatan limbah plastik tersebut diwujudkan melalui pelatihan pembuatan kerajinan sebagai gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan bentuk perwujudan untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan

perilaku agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan. PHBS merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan kemandirian dalam menciptakan dan meraih kesehatan dan merupakan suatu perilaku yang diterapkan berdasarkan kesadaran yang merupakan hasil dari pembelajaran yang dapat membuat individu atau anggota keluarga bisa meningkatkan taraf kesehatannya di bidang kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2010).

Menurut Lina (2016: 92) PHBS merupakan salah satu esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan menurut Umaroh (2016: 26) PHBS adalah ujung tombak untuk pembangunan kesehatan dalam rangka meningkatkan perilaku hidup sehat masyarakat. PHBS tidak hanya diterapkan sebagai gerakan hidup bersih dan sehat dalam lingkup rumah tangga saja melainkan dalam lingkungan. Sehingga hidup bersih dan sehat dapat dirasakan oleh semua kalangan dari hasil kerjasama bersama.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam lingkup luas atau lingkungan masyarakat diterapkan salah satunya dengan pengolahan atau pemanfaatan limbah sampah yang ada. Di Karang Sari desa dengan limbah plastik melimpah ini cocok diterapkannya pemanfaatan kerajinan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBSD bersama. Kerajinan limbah plastik tersebut akan dilakukan dengan melakukan pelatihan pembuatan kerajinan berupa dompet dari bahan dasar limbah plastik dan karton bekas. Pelatihan pembuatan kerajinan limbah plastik di desa Karang Sari ini ditujukan kepada ibu-ibu PKK. Dilihat bahwa ibu-ibu merupakan tombak dalam pembentukan karakter bagi keluarga dalam mewujudkan gerakan perilaku hidup bersih dan sehat, maka dapat diterapkan selanjutnya di lingkungan rumah tangga.

WHO menyatakan sehat adalah salah satu hak dari individu untuk dapat melaksanakan segala bentuk kegiatan atau rutinitas sehari-hari. Menurut Maryunani

(dalam Lina, 2016: 92) derajat kesehatan yang tinggi merupakan hak mendasar bagi setiap individu. Derajat kesehatan yang tinggi dapat diperoleh apabila setiap orang memiliki perilaku yang memperhatikan kesehatan. Memperhatikan kesehatan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain diwujudkan dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam lingkungan sekitar yaitu pemanfaatan limbah plastik menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis. Disamping kesehatan diri sendiri yang diperoleh, kesehatan lingkungan juga dan didapat hasil yang bernilai bagi potensi lingkungan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan praktik langsung. Dalam pelatihan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi 1) sosialisasi bahaya penumpukan limbah plastik, 2) sosialisasi gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan 3) pelatihan pembuatan kerajinan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS. Kegiatan tersebut dirinci lebih jelas dalam penjelasan sebagai berikut.

1. Sosialisasi bahaya penumpukan limbah plastik
Program ini bertujuan memberikan pengertian kepada ibu-ibu PKK di desa Karang Sari bahwa banyaknya limbah plastik di lingkungan tempat tinggal apabila didiamkan saja tidak dilakukan penanganan yang tepat menimbulkan berbagai dampak bagi kesehatan dan ekosistem lingkungan.
2. Sosialisasi gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
Program ini bertujuan menjelaskan apa itu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan apa saja manfaat yang akan didapat jika kita menerapkan PHBS tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pelatihan pembuatan kerajinan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS
Program pelatihan ini ditujukan kepada ibu-ibu PKK di desa Karang Sari dengan

memanfaatkan secara maksimal apa yang semula dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna dan menjadi hal negatif hingga menghasilkan suatu produk yang bernilai.

Teknik pengumpulan data menggunakan: a) angket yang berupa soal pretest-posttest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pemanfaatan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan, dan b) dokumentasi untuk melihat proses pelaksanaan pelatihan pembuatan kerajinan limbah plastik menjadi kerajinan dompet. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS antara lain: hasil angket berupa soal pretest-posttest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pemanfaatan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Adapun skor pengetahuan ibu-ibu PKK di Desa Karang Sari adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

Kriteria	Pretest	Posttest
Sangat Tinggi	0	22,875%
Tinggi	32,75%	64%
Cukup Tinggi	47,25%	3,125%
Rendah	0	0
Cukup Rendah	0	0
Rata-rata	79,78	90
Keseluruhan Kategori	Cukup Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pretest ibu-ibu PKK yang memiliki rata-rata 79,78 termasuk dalam

kategori cukup tinggi. Pada posttest didapatkan hasil rata-rata 90 termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya hasil angket dikategorikan dalam 5 kategori yaitu, sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Setelah kegiatan pelatihan ibu-ibu PKK di desa Karang Sari mampu memahami pemanfaatan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS dengan produk yang dihasilkan yaitu berupa dompet ramah lingkungan.

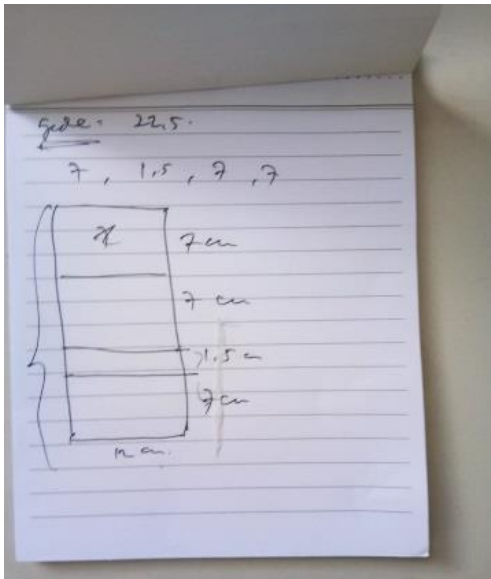
Berikut proses kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah plastik menjadi dompet ramah lingkungan beserta dokumentasinya.

1. Kegiatan diawali dengan pengumpulan limbah sampah plastik di lingkungan sekitar. Limbah sampah plastik dari berbagai kemasan produk. Setelah terkumpul limbah sampah plastik tersebut, dibagikan ibu-ibu PKK di Dusun Ringin Ardi Pengasih kedalam beberapa kelompok.
2. Setelah terbentuk kelompok-kelompok kecil, ibu-ibu PKK memperhatikan bagaimana langkah-langkah membuat dompet dari limbah sampah plastik, pelatihan ini juga dijelaskan tentang bahan-bahan sampah yang masih memiliki nilai ekonomis, seperti karton, kardus, kaleng dan sebagainya.
3. Cuci bersih limbah sampah plastik yang telah dikumpulkan, serta potong bagian atas dan bawah plastik dan potong hingga membentuk lembaran persegi atau persegi panjang dan keringkan.



Gambar 1. Kegiatan memotong limbah plastik

4. Kemudian dibuat pola sesuai ukuran pada karton yang akan digunakan sebagai dasar dalam pembuatan dompet.



Gambar 2. Kegiatan menggambar pola

5. Lalu potong karton sesuai dengan pola yang telah digambar.



Gambar 3. Kegiatan memotong karton sesuai pola

6. Kemudian siapkan kain sebagai alas, dan panaskan setrika yang akan digunakan untuk menyetrika limbah sampah plastik



Gambar 4. Kegiatan menyetrika limbah plastik

7. Kemudian rekatkan karton dengan limbah plastik yang telah disetrika, dan bentuk atau lipat sesuai pola yang telah digambar.



Gambar 5. Kegiatan menempelkan dan melipat limbah plastic dengan karton



Gambar 6. Hasil kerajinan limbah plastic

Setelah pengerjaan beberapa jam, sudah mulai terlihat hasil produksi dari pelatihan pemanfaatan limbah plastik menjadi dompet ramah lingkungan. Produksi tersebut dihasilkan dari ibu-ibu PKK di desa Karang Sari karena ketekunan dan kerja keras bersama.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah plastik untuk mewujudkan gerakan PHBS ini sangat berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat, seperti pengurangan pembuangan sampah plastik menjaga kelestarian lingkungan, kesehatan dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat. Keunggulan dari produk dompet plastik ini yaitu ramah lingkungan, mudah dibuat dan kaya akan kreativitas. Adapun kekurangannya yaitu bahan mudah rusak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan limbah plastik di desa Karang Sari ini sangat membantu masyarakat dalam memanfaatkan secara maksimal sesuatu yang awalnya

dianggap tidak bernilai hingga menjadi suatu produk yang luar biasa. Ditambah lagi dengan pemahaman yang diberikan akan arti pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat yang diwujudkan mulai dari pemanfaatan yang ada di lingkungan sekitar tersebut.

Kegiatan tersebut mengurangi resiko pencemaran udara karena pembakaran limbah plastik secara liar, pencemaran air karena pembuangan limbah plastik di sungai, pencemaran lingkungan karena pembuangan limbah plastik yang tidak sesuai tempat dan sulit untuk diuraikan oleh alam. Kegiatan tersebut perlu dikembangkan di berbagai daerah agar dapat meningkatkan kepedulian masyarakat demi terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemanfaatan limbah plastik dengan diolah menjadi produk yang semula tidak bernilai bahkan merusak lingkungan kini menjadi barang yang berguna dan bernilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (1999). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lina, H. P. (2016). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Pomkes, IV(1)*, 92-103.
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif, IV(2)*, 124-132.
- Nasution, R. S. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Journal of Islamic Science and Technology, I(1)*, 97-104.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Jurnal Pendidikan, VIII(2)*, 141-147.

- RI, D. (2010). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Jakarta: Depkes RI.
- Suwarno, A., & Sudarmono. (2015). Kajian Penggunaan Limbah Plastik Sebagai Campuran Agregat Beton. *Wahana Teknik Sipil, XX(1)*, 1-10.
- Umaroh, A. K., Hanggara, H. Y., & Choiri. (2016). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan, I(1)*, 25-31.

PENDAMPINGAN PLKB DALAM UPAYA MENURUNKAN UNMET NEED KB MELALUI KONSELING KELOMPOK DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Luh Mertasari, S.ST.,M.Pd¹, Ni Komang Sulyastini, S.ST.,M.Pd² Luh Nik Armini, S.ST.,M.Keb³,
Ketut Espana Giri, S.ST.,M.Kes⁴Luh Ari Arini, S.ST.,M.Biomed⁵
Prodi Diploma III Kebidanan Undiksha¹²³⁴⁵
luh.mertasari@undiksha.ac.id¹, nikomangsulyastini@gmail.com², luhnikarmini@gmail.com³
espanagiri@ymail.com⁴, arikarini.91@gmail.com⁵

ABSTRACT

One of the population problems in Indonesia is the high number of EFAs without family planning. BKKBN has tried to socialize family planning programs to the public, but there are still many fertile age couples (PUS) who have not used contraception even though they still need the contraception. The unmet need problem indicates a gap between women's reproductive goals and their contraceptive behavior. Pegayaman village ranks the largest unmet need event in Buleleng. There are 200 unmet need, some of whom think it's impossible to get pregnant because they rarely have sexual intercourse. Approach in the form of individual counseling and counseling has been done but the problem has not been resolved. Unmet need has an impact on the failure of family planning programs which will later lead to population explosion in Indonesia and an increase in MMR and IMR. Efforts to assist PLKB assistance in reducing such incidents. The purpose of dedication is to reduce the need for Unmet needs. Strategy for PLKB assistance in family planning counseling. The method of implementing unmet need group counseling. The result is a decrease in the incidence of unmet need by 15% through group counseling.

Keywords: PLKB assistance, Unmet need for family planning, counseling

ABSTRAK

Salah satu masalah kependudukan di Indonesia adalah tingginya PUS yang tidak ber KB. BKKBN telah berupaya untuk mensosialisasikan program KB kepada masyarakat, namun masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut. Masalah unmet need mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan reproduksi perempuan dengan perilaku kontrasepsi mereka. Desa pegayaman menempati urutan kejadian unmet need terbesar di Buleleng. Terdapat 200 unmet need yang sebagian beranggapan sudah tidak mungkin hamil karena jarang melakukan hubungan seksual. Pendekatan berupa konseling secara individu dan penyuluhan sudah dilakukan tetapi permasalahan belum teratasi. Unmet need berdampak pada kegagalan program KB yang nantinya berlanjut ke ledakan populasi di Indonesia serta meningkatnya AKI dan AKB. Diperlukan upaya pendampingan PLKB dalam penurunan kejadian tersebut. Tujuan pengabdian adalah untuk menurunkan kejadian unmet need. Strategi pendampingan PLKB dalam konseling KB. Metode pelaksanaan konseling kelompok unmet need. Hasil terjadi penurunan kejadian unmet need sebanyak 15 % melalui konseling kelompok.

Kata kunci: Pendampingan PLKB, Unmet need KB, konseling

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki permasalahan di bidang kependudukan yaitu semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun sehingga memerlukan perhatian yang khusus. Tingginya pertumbuhan penduduk ini akan sulit dikendalikan bila masyarakat tidak sadar akan pentingnya ber KB. BKKBN telah berupaya untuk mensosialisasikan program KB kepada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut, kondisi ini yang disebut dengan unmet need. Unmet need adalah wanita yang subur dan aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi, sedangkan mereka menyatakan tidak ingin punya anak

lagi atau ingin menunda anak berikutnya. Unmet need menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi (WHO, 2014). Kelompok unmet need merupakan sasaran yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan program KB (Sariyati and Al, 2013). Unmet need sebenarnya sudah merebak sejak tahun 1960-an, namun baru dirasakan penting untuk diteliti pada tahun 1990-an. Masalah unmet need mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan reproduksi perempuan dengan perilaku kontrasepsi mereka. Hal ini berarti perempuan memiliki keinginan untuk menghindari kehamilan tetapi tidak melakukan tindakan pencegahan kehamilan. Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor penyebab unmet need diantaranya kurangnya pengetahuan tentang KB,

kurangnya dukungan suami dan budaya yang dipegang teguh oleh pasangan usia subur seperti penggunaan kontrasepsi hanya pada golongan umur tertentu saja. Faktor umur seseorang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan kontrasepsinya. Kelompok umur usia muda dan usia tua beresiko tinggi mengalami unmet need KB karena kelompok ini tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi hamil.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017, Bali memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sejumlah 657.068 orang dengan peserta aktif KB 80,98% dan data untuk unmet need yaitu 22,19% dengan rincian Ingin Anak Tunda (IAT) 15,86% dari 19.822 PUS, Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) sebesar 14,04% dari 17.554 PUS. Jumlah PUS di Kabupaten Buleleng 132.866. Unmet need di Buleleng bulan Januari 2019 sebanyak 5895 WUS. Berdasarkan data laporan KB di BKKBN Kabupaten di Kecamatan Sukasada pada bulan Januari 2019 didapatkan angka unmet need sebesar 1014 atau 6,53% dengan rincian 583 (3,76%) IAT dan 431 (2,76%) TIAL. Wilayah kecamatan sukasada menempati urutan kejadian unmet need terbesar setelah Busungbiu dan di kedua wilayah ini sudah dijadikan kampung KB oleh pemerintah. Dari angka unmet need tersebut 200 orang berasal dari desa Pegayaman. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 25 orang WUS unmet need yang berkunjung ke Praktek mandiri bidan didapatkan mereka berusia diatas 35 tahun dan sudah tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak ber KB karena beranggapan bahwa mereka sudah tidak mungkin hamil karena sudah jarang melakukan hubungan seksual. Pendekatan berupa konseling secara individu dan penyuluhan sudah dilakukan pemerintah untuk menekan angka unmet need tetapi sampai saat ini angka unmet need masih tergolong tinggi. Sampai saat ini angka unmet need di Kabupaten Buleleng melebihi target unmet need Kabupaten pada Januari 2019 berjumlah 44,04% melebihi yang ditargetkan sebesar 22,19%.

Unmet need selain mempengaruhi keberhasilan TFR juga berdampak pada kegagalan program KB yang nantinya berlanjut ke ledakan populasi di Indonesia. Tingginya unmet need menjadi permasalahan bagi pemerintah bukan hanya perihal ledakan populasi penduduk di tahun 2030 tetapi juga akan meningkatkan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab kematian ibu di Indonesia dan

juga di dunia. Wanita usia subur yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dapat menyebabkan aborsi karena unwanted pregnancy, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi selama kehamilan, masa persalinan dan komplikasi masa nifas.

Tingginya pertumbuhan penduduk ini dapat diatasi salah satunya dengan upaya mengendalikan fertilitas yang dilakukan pemerintah melalui instansi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Salah satu upaya BKKBN adalah membuat pelaporan hasil Unmet need dalam upaya mendapatkan gambaran pencapaian program KB dan mengetahui proporsi kelompok tersebut, dengan demikian akan diketahui besarnya sasaran potensial yang masih perlu diajak ber-KB. Selain itu BKKBN telah mengupayakan penekanan ledakan penduduk dengan program KB seperti pelayanan MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) seperti Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan implant gratis yang dilakukan secara rutin dalam program safari KB, dibentuknya kampung KB di tempat-tempat dengan angka unmet need yang tinggi, pemberian Alat kontrasepsi gratis kepada masyarakat yang memenuhi syarat untuk pelayanan kontrasepsi, penggalakan program IUD post placenta pada ibu bersalin, penyuluhan KB bersama PLKB dan program penyuluhan tentang program KB baik melalui media masa maupun melalui kerjasama dengan jejaring pemberi pelayanan KB seperti praktek mandiri bidan dan dokter praktek swasta..

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud membantu program pemerintah dalam menurunkan kejadian unmet need KB melalui konseling kelompok di desa Pegayaman kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan pendampingan langsung kepada PLKB yang bertugas di desa Pegayaman kecamatan Sukasada kabupaten Buleleng dalam melakukan konseling kelompok kepada kelompok WUS unmet need yang berada di desa Pegayaman dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 15 orang. Pada kegiatan ini masing masing kelompok

diberikan perlakuan berupa konseling KB sebanyak tiga kali dengan jarak masing masing pertemuan adalah 2 minggu. Dimulai dari pertemuan pertama yaitu pemberian konseling kelompok tentang pengenalan unmet need, dan resikonya pada WUS, pengenalan berbagai macam alat kontrasepsi. Pada pertemuan kedua konseling dengan mendampingi kelompok unmet need dalam mendiskusikan metode KB yang cocok dan memberikan kesempatan WUS unmet need untuk mengakhiri unmet need dengan memilih jenis-jenis alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kondisinya. Pada pertemuan ketiga dilakukan konseling berupa pendampingan wus unmet need dalam memantapkan pilihan terhadap salah satu jenis alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya dan memberikan pelayanan bila kepada wus unmet need yang memenuhi syarat untuk mendapat pelayanan kontrasepsi pada saat itu.. Alat ukur yang digunakan adalah questioner. Teknik analisis dalam pengabdian kepada masyarakat ini dengan metode deskriptif,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan PLKB dalam konseling KB kepada WUS unmet need pada pertemuan pertama diawali dengan persamaan persepsi antara PLKB dan pendamping (lima orang tim pengabdian kepada masyarakat) tentang materi yang akan disampaikan dan tahapan kegiatan dan pembagian kelompok pendampingan dalam konseling. WUS Unmet Need dibagi menjadi 4 kelompok. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan konseling kelompok kepada 60 WUS unmet need yang telah terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil tentang unmet need dan resikonya, tujuan ber KB, macam-macam alat kontrasepsi, keuntungan, efek samping dan pilihan alat kontrasepsi yang cocok. Hal ini sesuai dengan teori Arum & Sujiyatni (2009) tujuan konseling adalah memberikan informasi yang tepat serta obyektif mengenai berbagai metode mengenal berbagai kontrasepsi sehingga klien memahami manfaatnya.

Dari hasil pertemuan pertama didapatkan hasil evaluasi sementara 100% WUS memahami tentang unmet need dan resikonya, tujuan ber KB, jenis alat kontrasepsi sesuai dengan usia, mekanisme kerja dan efek samping dan keuntungan ber KB. Hal ini sejalan dengan pendapat Depkes RI (2016) konseling dilakukan oleh petugas lapangan salah satunya yaitu PLKB yang sudah mendapat pelatihan

konseling yang standar dimana tugas utama dipusatkan pada pemberian informasi KB baik dalam kelompok kecil maupun perseorangan meliputi pengertian, manfaat dan pentingnya ber KB dan jenis jenis alat kontrasepsi.

Pada pertemuan pertama ini konseling berlangsung dengan baik dan lancar tampak audien memperhatikan dengan seksama dan diskusi berjalan dua arah. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2003) menjelaskan ada tiga tahap dalam memberikan konseling KB yaitu membina hubungan baik dengan ibu, pengambilan keputusan dan pelayanan KB, serta tindak lanjut pertemuan. Pada tahap pertama yaitu membina hubungan baik dengan WUS, konselor sudah melakukan dengan baik dan ramah, dilihat dari sebagian responden menjawab sering dan tampak antusias. Pada tahap ini juga konselor berhasil mengidentifikasi penyebab unmet need pada WUS yaitu:ibu wus merasa tidak membutuhkan alat kontrasepsi karena merasa sudah jarang berhubungan seksual, ketakutan akan adanya efek samping, khawatir akan kesehatannya,dan ketidaknyamanan saat menggunakannya, kurangnya pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, hal ini ditandai dengan banyaknya WUS yang percaya mitos-mitos atau isu-isu tentang efek samping penggunaan alat kontrasepsi yang belum tentu benar.Hal ini sesuai dengan pendapat Ernani (2012) yang menyatakan salah satu alasan unmet need KB adalah ibu tidak membutuhkan alat kontrasepsi,*post partum amenorrhea*, menentang program KB, kurang pengetahuan, alat kontrasepsi mahal dan ketakutan akan efek samping.

Adapun foto kegiatan pada pertemuan pertama (17 Juni 2019) adalah sebagai berikut:





pelaksanaan pendampingan PLKB pada pertemuan kedua dengan materi dampak unmet need terhadap WUS dan kependudukan dan upaya wus untuk mengatasi, pada kegiatan ini WUS unmet need dibagi menjadi 4 kelompok dengan pemberi konseling 1 orang dari PLKB dan 4 orang dari tim pengabdian kepada masyarakat. Menurut WHO (2014) Unmet need adalah wanita yang subur dan aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi, sedangkan mereka menyatakan tidak ingin punya anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya. Unmet need menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi (WHO, 2014). Kelompok unmet need merupakan sasaran yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan program KB (Sariyati and Al, 2013). Pada tahap II yaitu tahap tindak lanjut pertemuan. Pada tahap ini konselor sudah melakukan konseling dengan sangat baik dan sesuai dengan tahapan konseling. Namun pada tahap kedua yaitu tahap memilih salah satu alat kontrasepsi atau tahap pengambilan keputusan, 100% WUS unmet need menyatakan sudah mengerti dengan apa itu program KB, apa itu Unmet need KB dan dampaknya pada kesehatan reproduksi wanita usia subur dan social ekonomi, berbagai macam alat kontrasepsi, dan jenis KB yang bisa dipilih oleh WUS unmet need sesuai dengan indikasi, dan hasil evaluasi terhadap upaya WUS untuk mengatasi unmet need 60% mengatakan akan ber KB untuk mengatasi

unmet need dan 40% WUS masih perlu diskusi dulu dengan suami dan keluarga. Sebagian lagi sudah menentukan pilihan kontrasepsi dan siap dipasang bila memenuhi syarat.mengatakan masih mencari informasi tambahan tentang cara mengakhiri unmet need dan akan memutuskan pada saat pertemuan berikutnya. Menurut Budisuari dan Rachmawati (2011) Keluarga Berencana adalah upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak hak reproduksi serta penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak, dan usia ideal melahirkan anak, mengatur kehamilan dan membina ketahanan serta kesejahteraan anak (BKKBN, 2015). Program Keluarga Berencana adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional .

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Arum & Sujiyatni (2009) bahwa tujuan konseling adalah: mengidentifikasi dan menampung perasaan-perasaan negatif, keraguan atau kekhawatiran sehubungan dengan metode kontrasepsi dan membantu klien memilih metode kontrasepsi terbaik bagi mereka sehingga aman sesuai keinginan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Arum& Sujiyatni jenis konseling KB pemilihan cara akan membantu klien memilih jenis KB yang efektif dan aman.Jenis konseling konseling umum oleh PLKB hanya mampu merubah sebagian persepsi peserta terhadap unmet need, (Depkes RI, 2016).

Adapun foto kegiatan pada pertemuan pertama (10 Juli 2019) adalah sebagai berikut:





Pada pertemuan ketiga dengan topic konseling pengambilan keputusan unmet need untuk ber KB didapatkan tidak semua peserta konseling sebelumnya bisa hadir, yang hadir adalah 48 wus unmet need dari 60 peserta pada pertemuan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arum dan Sujiyatini, (2009) konseling KB dibutuhkan bila seseorang menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Saat ini kelompok dibagi menjadi dua, kelompok satu adalah 30 orang unmet need yang sudah sepakat akan ber KB dan kelompok dua adalah kelompok yang belum memutuskan ber KB. Kelompok satu diberikan konseling mantap tentang KB pilihannya. Hasil evaluasi kegiatan dari 30 peserta terdapat 100 % mengambil keputusan untuk menggunakan Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan sebanyak 9 orang langsung mendapat pelayanan kontrasepsi saat itu. 21 orang sisanya belum bisa karena 5 orang karena kontraindikasi medis dan 16 orang karena dalam minggu ini dapat berhubungan seksual tanpa perlindungan sehingga beresiko kegagalan kontrasepsi. Kelompok dua yang berjumlah 18 orang diberikan konseling mantap tentang KB dan hasil evaluasi didapatkan 10 orang bersedia untuk ber KB dan 8 orang memilih tetap unmet need dengan persepsi frekwensi berhubungan seksual yang jarang dan akan memilih KB alami. 12 orang yang tidak datang pada konseling terakhir dilakukan konseling dari rumah ke rumah dan didapatkan hasil mereka memahami tentang KB dan resiko unmet need dan akan ber KB bila memenuhi syarat untuk ber KB. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wibowo,2014)

Menurut Bertrand (1980) factor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah sebagai berikut: factor sosia demografi adalah pekerjaan, pendidikan, pendapatan keluarga, jenis rumah dan status gizi, indicator lain yaitu umur, suku dan agama. Faktor sosia psikologi adalah ukuran keluarga ideal, pentingnya anak laki-laki sikap terhadap keluarga berencana, komunikasi antar suami istri dan persepsi terhadap kematian

anak. Faktor yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan antara lain pengetahuan tentang sumber kontrasepsi, jarak ke pusat pelayanan dan keterlibatan dengan media masa.

Pelaksanaan proses konseling kelompok akan dapat membuahkan hasil yang optimal, apabila di dalam pelaksanaannya menggunakan tehnik-tehnik konseling kelompok secara tepat, sehingga kemampuan kreatifitas peserta berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2003) bahwa pelayanan konseling kebidanan akan meningkatkan kemampuan klien dalam mengenali masalah, merumuskan pemecahan masalah menilai hasil tindakan dengan tepat, klien mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan, klien mempunyai rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dan munculnya kemandirian dalam mengatasi masalah.

Adapun foto kegiatan pada pertemuan pertama (10 Agustus 2019) adalah sebagai berikut:



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program P2M dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan konseling kelompok belum sempurna, setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan terjadi perubahan sikap dari wus unmet need dari sikap tidak memerlukan kontrasepsi menjadi menginginkan salah satu metode kontrasepsi peningkatan pengetahuan WUS

unmet need tentang KB dan motivasi untuk ber KB dan terjadi penurunan angka unmet need sebanyak 15%.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 2016. Profil Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Provinsi Bali.
- _____. 2016. Analisis Data Kependudukan dan KB Hasil Susenas 2015, Rapat Koordinasi Nasional BKKBN, Jakarta, M, pp. 1–8.
- _____. 2019. Register Pelayanan Kontrasepsi Kabupaten Buleleng.
- Aminah, Siti, Mungin Eddy Wibowo, & Dwi Yuwono Puji Sugiharto. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), Hlm.73-75.
- Arum & Sujyatini. 2009. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Jogjakarta. Mitra Cendikia offset.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection 2010-2035. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://doi.org/2101018>
- Bertand, J., 1980. *Audience research for improving Family Planning communication program*. The community and family study Centre: Chicago.
- BKKBN. 2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN, 1–43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- BKKBN, dkk. 2012. Buku Panduan praktis pelayanan Kontrasepsi. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Budisuari, M., dan Rachmawati, T. 2011. Analisis Pengembangan Kebijakan Keluarga Berencana di Jawa Timur, Bali dan Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem* Retrieved from <http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/231246>
- Dahlan, M.S. 2004. *Statistika Untu Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: PT ARKANS
- Dariani, L. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS), LPPM STIKES YARSI, p. 15.
- Darmawati, A. N. R. 2017. Keikutsertaan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya The Participation Of Family Planning Acceptors In Couples Of Reproductive Age In Terms Of Socio-Cultural Aspects, VIII(1).
- Destriyani, C. 2013. Tinjauan aspek sosial ekonomi keluarga terhadap nilai anak: Studi kasus pada ibu di Kota Malang (Skripsi): Universitas Brawijaya.
- Ernani. 2012. Konseling sebagai upaya mengurangi unmet need KB. *Jurnal Husada Mahakam* vol III no 4. Nov. 2012. hal 144-153
- Fahrurnisa, F., dan Meilinda, A. 2015. Penyebab Unmet Need KB dari Sudut Pandang Budaya Minangkabau di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *The Southeast Asian Journal of Midwifery* Asian Journal of Midwifery, 1 no 1(1), 22–28. Retrieved from <http://journal-aipkind.or.id/index.php/SEAJOM/article/view/69>
- Farouk M. 2003. Unmet Need For Family Planning. *Saudi Medical*, Vol. 24 No.11
- Hailemariam, A., dan Haddis, F. 2011. Factors Affecting Unmet Need For Family Planning In Southern Nations, Nationalities and Peoples Region, Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v21i2.69048>
- Handrina E. 2011. Faktor Penyebab Unmet Need Suatu Studi di Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang

- Kota Bukittinggi. Tesis Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas
- Hermawan, S.M. KB Bali: 1 Anak Berkualitas Atawa 4 Anak Tak Karuan. <http://www.tatkala.co/2016/07/13/kb-bali-1-anak-berkualitas-atawa-4anak-tak-karuan/>
- Hudha, N., Widoyo, R., dan Elytha, F. (2017). Unmed Need Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 151. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.2.151-156.2016>
- Indrawati et.al.,,2003.Komunikasi Kebidanan.Jakarta. EGC
- Jain. 2017. Side effects affected my daily activities a lot":a qualitative exploration of the impact of contraceptive side effects in Bangladesh. *Open Access* 47
- Journal of Contraception downloaded from <https://www.dovepress.com/> by 110.139.180.161
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014, 1–24. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurniawati, T. 2014. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: EGC
- Kurniawati, T. 2014. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: EGC
- Malinda Y. 2010. Hubungan Umur Kawin Pertama Dan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Fertilitas Remaja Berstatus Kawin (Analisis Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 3 No 2
- Prawiroharjo, Sarwono. 2006. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bima Pustaka.
- Pusdiknakes.2016.Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak.Jakarta.Gravi
- Saifudin Abdul Bari dkk. 2002. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan
- Sariesty. 2012. „Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030”.
- Sariyati, S. dan Al, H. 2013 „Gambaran Keinginan Unmet Need terhadap Pelayanan K B di Kota Yogyakarta’, *Journal Ners and Midwifery*
- Setiyaningrum, Erna. 2015. Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi-Revisi. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Tumini. 2018. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan Tentang KB Dan Kemantapan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Calon Akseptor KB. (Tesis) Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Uripni, dkk. ,2003. Komunikasi Kebidanan. Jakarta :EGC

PELATIHAN ASESMEN LITERASI BAHASA INGGRIS UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BULELENG

Nyoman Padmadewi¹, Luh Putu Artini², Wayan Suarnajaya³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA
Email: nym.padmadewi@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Hasil asesmen internasional (PISA) menunjukkan bahwa literasi Bahasa Inggris siswa Indonesia perlu ditingkatkan. Padmadewi dan Artini pada tahun 2017-2018 melakukan penelitian tentang pengembangan model pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris dan asesmennya untuk Sekolah Dasar. Penelitian ini menjawab fenomena nasional tentang pentingnya meningkatkan literasi serta mengembangkan asesmen berbasis proses dalam upaya meningkatkan literasi (kemampuan membaca dan menulis) siswa SD di Bali. Oleh sebab itu hasil penelitian tersebut perlu disosialisasikan kepada guru Bahasa Inggris di SD. Sosialisasi dilakukan melalui seminar dan lokakarya pola 32 jam terhadap 26 guru SD yang mengajar Bahasa Inggris di Kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Dampak pelatihan ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang asesmen literasi Bahasa Inggris meningkat dan asesmen instrumen yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan kemampuan dalam melakukan asesmen berbasis literasi di dalam kelas. Diharapkan setelah pelatihan, guru-guru menjadi lebih kompeten dalam mengajarkan siswa tentang literasi Bahasa Inggris di sekolah masing-masing.

Kata kunci: pelatihan, asesmen literasi bahasa Inggris, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Fenomena nasional tentang rendahnya literasi siswa Indonesia menjadi isu sentral belakangan ini. Rendahnya literasi siswa Indonesia ditunjukkan oleh hasil tes standar internasional, *Program of International Students Assessment* (PISA) bahwa sejak tahun 2000, siswa Indonesia selalu ada dalam ranking 20% terakhir. Hasil PISA (*the Programme for International Student Assessment*), mulai tahun 2000 sampai tahun 2012 lebih rendah dari siswa-siswa negara lain. Tahun 2000 nilai rata-rata siswa Indonesia dalam hal membaca Bahasa Inggris adalah 371 (nilai rata-rata internasional 500) berada pada ranking ke 39 dari 41 negara, di tahun 2003, nilai rata-rata membaca 382 ranking ke 39 dari 40 negara, tahun 2006, nilai rata-rata membaca adalah 393, ada pada ranking 48 dari 56 negara, tahun 2009 nilai membacanya 402 ranking 57 dari 65 negara. Tahun 2012 nilai membacanya mencapai 396 ada pada ranking 64 dari 65 negara (www.indonesiapisacentre.com, seperti diakses pada tanggal 20/4/2016).

Kenyataan tentang hasil PISA menyebabkan kemampuan literasi bahasa Inggris harus ditingkatkan. Di samping itu, kemampuan dalam literasi berbahasa Inggris sangat dibutuhkan oleh Bali karena Bali sangat tergantung pada industri pariwisata. Pentingnya Bahasa Inggris semakin dirasakan semenjak adanya kebijakan tentang Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) beberapa tahun yang lalu. Menyadari pentingnya Bahasa Inggris seperti tersebut di atas, maka Bahasa Inggris dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Sekolah Dasar, dan status nya sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Sebagai muatan lokal, tidak semua SD di kabupaten Buleleng menawarkan Bahasa Inggris dalam Kurikulum mereka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 79/2014 tentang Muatan lokal Kurikulum 2013 pada pasal 1 dinyatakan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Lebih lanjut di pasal 2 dinyatakan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau

mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dalam Pasal 4 disebutkan bahwa muatan lokal dapat berupa antara lain: seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, bahasa, dan/atau, teknologi.

Dalam Pasal 10 Ayat 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 79/2014 dinyatakan bahwa pengembangan muatan lokal oleh daerah dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum provinsi, Tim Pengembang Kurikulum kabupaten/kota, tim pengembang Kurikulum di satuan pendidikan, dan dapat melibatkan nara sumber serta pihak lain yang terkait.

Dengan status sebagai muatan lokal, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris SD adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris yang sederhana. Tujuan ini secara jelas menekankan Bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan Bali sebagai daerah kunjungan wisatawan dunia. Tuntutan masyarakat global seperti MEA dan rendahnya literasi siswa Indonesia perlu direspon oleh pihak Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja sebagai lembaga pendidikan tinggi di Bali yang mempunyai wewenang untuk mencetak generasi bangsa.

Untuk merespon fenomena ini, Padmadewi dan Artini (2017), dan Artini dan Padmadewi (2018) melakukan penelitian untuk mengembangkan model pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar.

Untuk mengetahui apakah literasi siswa sudah bagus atau tidak, perlu dilakukan asesmen. Asesmen diartikan sebagai proses perkembangan dan perubahan yang mengacu pada hakekat formatif, progresif untuk menentukan perkembangan keterampilan atau kompetensi tertentu. (Johnson, Mims-Cox and Nichols, 2006; Brown, 2004). Asesmen dijelaskan sebagai proses mengumpulkan informasi tentang kemampuan maupun kompetensi siswa (Büyükkarci, 2014; Marshal, 2005), penilaian terhadap pekerjaan siswa untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan mereka (Taras, 2005), dan bertujuan untuk menilai apakah siswa sudah mencapai tujuan kurikulum dan informasi yang harus mereka kuasai sehubungan tujuan yang telah dicanangkan (McKay, 2006:20).

Padmadewi dan Artini (2018) juga melakukan penelitian tentang asesmen berbasis literasi untuk sekolah dasar. Hasil penelitian menghasilkan instrumen asesmen berbasis literasi untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar. Jenis instrumen asesmen yang dikembangkan untuk menilai pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi berbentuk asesmen berbasis proses yang mencakup asesmen diri dan juga asesmen yang menuntut siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris secara otentik.

Pentingnya memberikan pelatihan tentang asesmen literasi Bahasa Inggris dikonfirmasi oleh hasil pengamatan lapangan tentang asesmen Bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang ada di sekolah-sekolah dasar di kabupaten Buleleng bahwa guru-guru Bahasa Inggris lebih sering menggunakan tes objektif pilihan ganda dalam menilai kemampuan siswa, dan sangat jarang menggunakan asesmen berbasis proses, padahal untuk menilai literasi Bahasa Inggris siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris harus berbasis proses dan dilakukan secara otentik. Hasil interviu dengan beberapa guru Bahasa Inggris di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri membuat asesmen berbasis proses dan bahkan sekitar 50% lebih

menyatakan secara terus terang mereka belum begitu memahami tentang asesmen literasi berbasis proses.

Hasil observasi di lapangan dan interviu dengan para guru Bahasa Inggris SD di Singaraja juga menunjukkan bahwa para guru Bahasa Inggris di sekolah dasar di Kabupaten Buleleng belum pernah mendapatkan kuliah tentang strategi pembelajaran Bahasa Inggris dan asesmen khusus untuk anak-anak, karena jaman mereka kuliah mata kuliah pembelajaran dan asesmen khusus untuk anak-anak belum masuk dalam kurikulum mereka. Oleh sebab itu pelatihan tentang asesmen literasi Bahasa Inggris sangat dibutuhkan oleh para guru dan mendesak dilakukan untuk membantu para guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan analisis situasi tersebut, tujuan P2M ini adalah mensosialisasikan hasil penelitian Artini dan Padmadewi (2018) tentang literasi dan asesmen sesuai dengan kebutuhan nyata para guru di Kabupaten Buleleng Bali. Oleh sebab itu, tujuan dalam artikel ini adalah untuk memaparkan bagaimana pelatihan dilakukan dan menganalisis dampaknya terhadap guru peserta pelatihan.

METODE

Subjek sasaran pelatihan ini adalah guru-guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Buleleng. Status Bahasa Inggris sebagai muatan lokal menyebabkan tidak semua SD mengajarkan Bahasa Inggris di sekolahnya. Oleh sebab itu peserta pelatihan adalah SD yang mengajar Bahasa Inggris. Jumlah keseluruhan peserta adalah 26 guru perwakilan dari berbagai sekolah di Kabupaten Buleleng.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan mengidentifikasi masalah yang dialami kelompok masyarakat (khalayak sasaran). Dengan mengidentifikasi masalah yang dialami, kemudian dirancang kegiatan. Metode pelaksanaannya dilaksanakan dalam bentuk

pelatihan. Keterkaitan program dengan pihak *stakeholder* dapat dipaparkan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Keterkaitan Program dengan Pihak *Stakeholder*.

No	Institusi	Peran dan Manfaat
1	S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja	Pihak yang menyelenggarakan kegiatan P2M
2	SD di Kabupaten Buleleng	Sebagai pihak yang diberikan pelatihan
3.	Diknas Pendidikan Kabupaten Buleleng	. Sebagai pihak yang memberikan izin dan mengkoordinasikan kegiatan P2M untuk guru-guru SD se Kabupaten Buleleng.

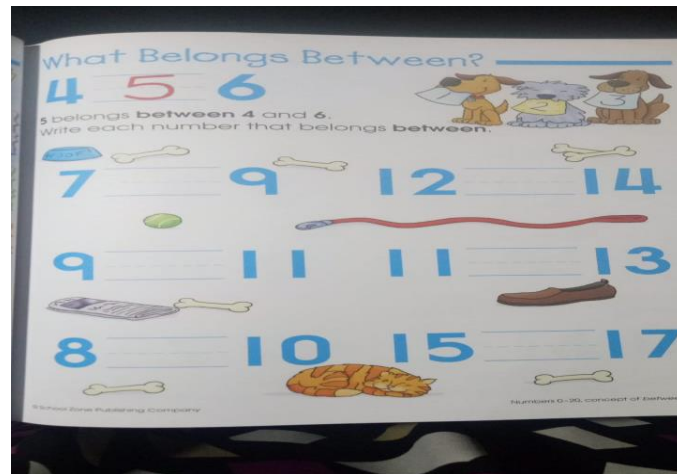
Rancangan pelaksanaan pelatihan diawali dengan melakukan persiapan yang meliputi menyusun program kerja dan deskripsi kerja untuk anggota tim, menyusun instrumen yang dibutuhkan untuk pelatihan dan pembekalan /orientasi kepada tim pelaksana. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 32 jam. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, peserta membuat /mengembangkan instrumen assesmen dan pada akhir kegiatan mereka diwawancarai untuk mengetahui persepsi mereka tentang asesmen literasi. Peserta juga diberikan kuesioner untuk mengetahui persepsi guru tentang asesmen literasi. Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dan data hasil kuesioner dinilai secara kuantitatif dan juga secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi terhadap pelatihan yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa pelatihan berlangsung dengan sangat serius dan diikuti oleh peserta dari awal sampai akhir. Pelatihan dilakukan dalam bentuk seminar lokakarya (semiloka). Pada hari pertama, seminar diberikan untuk menjelaskan dan memberikan orientasi tentang asesmen literasi. Kegiatan

pelatihan kemudian dilanjutkan dengan memberikan workshop dan pengembangan instrumen asesmen. Asesmen berbasis literasi yang disosialisasikan merupakan asesmen berbasis proses. Asesmen proses menggunakan

asesmen otentik yang sebagian besar berbentuk asesmen kinerja maupun teknik non-tes melalui observasi, wawancara dan catatan-catatan anekdot. Beberapa contoh asesmen yang diperkenalkan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Asesmen Literasi dalam bentuk 'Isian singkat' (Contoh 1)

Asesmen contoh 1 memberikan orientasi kepada peserta bahwa menilai siswa tidak hanya dilakukan dengan soal pilihan ganda yang kesannya sangat teoritis dan formal. Dengan contoh yang diberikan, guru diberi contoh bagaimana membuat instrumen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menggunakan pola pikir mereka secara serius. Pada contoh Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa instruksi disampaikan dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa harus mencerna instruksi tersebut, menganalisis contoh yang ada, dan menggunakan hasil analisisnya untuk menjawab soal.

Read the following text and fill in the table below!

My father is a teacher. He goes to school every day. My mother is a house wife. She cooks every day. My brother is a student, and I am too. We go to school every day.

Family members	Job	Description
My father	1.....	2.....
3	4	She cooks every day.
5	6	We go to school every day.

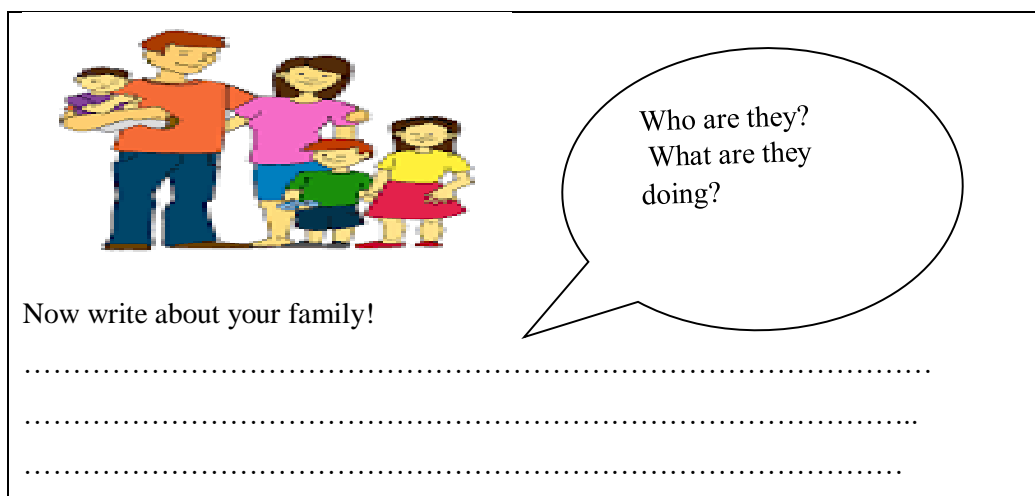
Gambar 2. Instrumen literasi dalam bentuk "Information Transfer" (Contoh 2)

Contoh soal nomor 2 merupakan tes dalam bentuk *Information Transfer* sebagai contoh lain yang diberikan dalam pelatihan. Contoh ini memberikan model bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis bisa dinilai dari kemampuan mereka mentransfer

informasi dalam bacaan untuk dimasukkan ke dalam tabel. Asesmen jenis ini menuntut kemampuan riil siswa memahami isi bacaan dengan mengisi tabel yang berbeda dengan soal pilihan ganda, dimana siswa bisa menjawab soal dengan mengira-ngira saja

tanpa pemahaman bacaan. Contoh pada Gambar 3 berikut adalah contoh asesmen

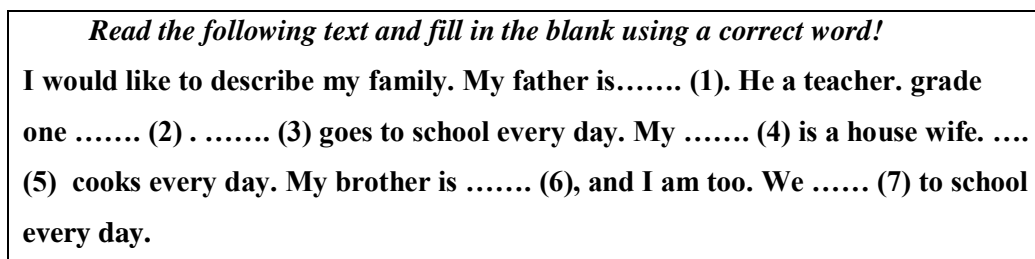
literasi dalam bentuk asesmen kinerja.



Gambar 3. Contoh asesmen literasi dalam bentuk asesmen kinerja (Contoh 3)

Asesmen kinerja dalam contoh yang diberikan sengaja diisi gambar dan dibuat seperti dalam contoh agar bentuk tes ini ramah anak. Gambar penuh warna memberikan kesan bahwa tes itu

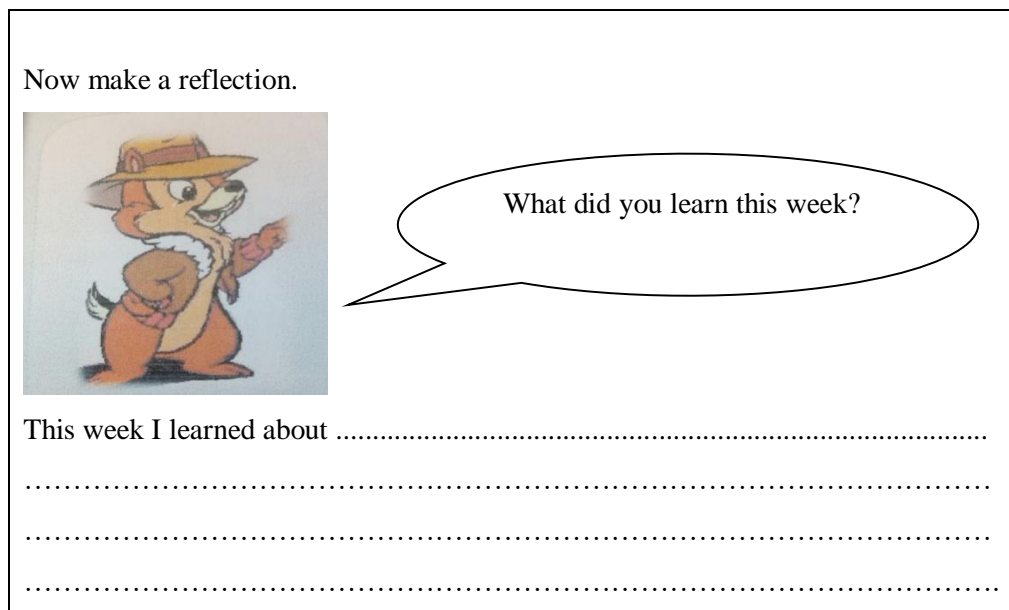
tidak begitu formal. Diharapkan dengan bentuk instrumen seperti itu, siswa menjadi lebih tertarik dan bisa menjawab soal dengan baik.



Gambar 4. Asesmen Literasi dalam bentuk 'Cloze Test' (Contoh 4)

Contoh pada Gambar 4 tentang asesmen literasi dalam bentuk 'Cloze test' menuntut siswa untuk bisa menjawab dengan bantuan pemahaman struktur tatakalimat dan kosa kata yang telah dikuasai siswa. Indikator yang bisa dipakai sebagai panduan adalah penanda *grammar* dan konteks yang hanya bisa dipahami jika siswa menguasai struktur kalimat dan kosa katanya. Kemampuan

menjawab instrumen asesmen literasi seperti ini mencerminkan kompetensi riil siswa. Contoh lain adalah instrumen yang melatih kemampuan siswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang dilakukan. Untuk melakukan hal ini, siswa harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tetapi tetap pada level mereka sebagai siswa. Kemampuan ini harus diasah dan dilatih serta dibiasakan.



Gambar 5. Asesmen literasi untuk melakukan refleksi (Contoh 5)

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan siswa dalam literasi Bahasa Inggris tidak hanya cukup untuk membaca dan menulis saja, tetapi kemampuan melakukan refleksi maupun metaanalisis harus diasah dan dilatih sejak dini. Contoh 5 merupakan contoh sederhana untuk melakukan refleksi dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Semua contoh tersebut diberikan untuk mempermudah pemahaman peserta tentang berbagai bentuk asesmen.

Dengan memberikan orientasi dan pendalaman materi yang disertai dengan berbagai contoh tentang asesmen untuk literasi, persepsi guru sangat positif, seperti dinyatakan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Persepsi guru tentang pelatihan yang diberikan

No	Pernyataan	Persepsi Guru				
		SS	S	A	KS	T
1	Pendapat guru tentang pelatihan asesmen literasi yang diikuti.					
	a. sangat bermanfaat	100%				
	b. inovatif	92%	8%			

	c. membuka wawasan	77%	23%
	d. berorientasi pada kebutuhan dunia nyata di lapangan	100%	
2.	Dampak setelah pelatihan:		
	a. Lebih memahami/mengerti/merasa lebih kompeten.	100%	
	b. Merasa lebih yakin tentang kemampuan mengajar dengan benar.	84,6%	15,4%
	c. Perlu meningkatkan kemampuan diri.	15,9%	84,7%
3.	Manfaat Pelatihan		
	a. bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme guru.	100%	
	b. Meningkatkan	80,7%	19,3%

n kreativitas pengembangan asesmen		
c. Meningkatkan pemikiran kritis.	61,5 %	38,5 %
d. meningkatkan wawasan	100%	
e. merangsang untuk belajar lebih banyak dan serius	38,5%	61,5 %
4. Keyakinan peserta setelah pelatihan		
a. sangat yakin bisa membuat asesmen proses yang inovatif.	80,7%	19%
b. mampu melakukan asesmen secara benar	61,5%	38,5 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua pertanyaan dijawab dengan oleh peserta pelatihan dengan nilai tiga dan empat yang mencerminkan persepsi yang positif. Tidak hanya itu, kualitas instrumen asesmen yang dibuat guru juga meningkat tidak hanya dari bentuknya tetapi juga variasinya.


Tabel 3: Kualitas instrumen asesmen yang dikembangkan setelah pelatihan

Kualitas dan jenis asesmen yang diketahui dan dibuat guru sebelum pelatihan.	Kualitas dan jenis asesmen yang diketahui dan dibuat guru setelah pelatihan.	Deskripsi

	Jenis asesmen yang dikembangkan :	Peserta pelatihan sebagian besar adalah mereka yang selesai S1 Pendidikan Bahasa Inggris tetapi tidak mendapatkan mata kuliah Teaching English for Young Learners.
1. Jenis asesmen yang digunakan adalah objektif pilihan ganda.	- Cloze test - Information transfer - Matching dengan gambar - Isian dengan gambar	
2. Kurang paham membuat rubrik penilaian	Paham membuat rubric penilaian Mampu membuat tes kinerja yang inovatif yang mencerminkan situasi dunia nyata	Mereka tidak memiliki MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sehingga sangat jarang bisa diskusi dan berbagi informasi sesama guru.

Ternyata dengan memberikan model dan contoh di setiap jenis asesmen literasi, guru bisa memahami konsep asesmen literasi dengan baik. Ringkasan Tabel 3 menunjukkan perubahan jenis asesmen yang diketahui guru sebelum dan sesudah pelatihan. Kualitas substansi isi juga meningkat.

Topic: Introduction
Activity: Get to know your friends
Instruction: Go and interview 5 friends and fill in the blanks. The first one is done for you as an example. At the end, you will tell others about your table.



Name	Age	Color	Food	games
Felix	9	blue	Pizza	hide and seek
1...
2....
3...

Gambar 6. Salah satu asesmen literasi yang dibuat guru peserta pelatihan setelah pelatihan (Contoh 6)

Contoh instrumen asesmen yang dibuat peserta, pada tabel di atas tentang 'Introduction' merupakan contoh tes kinerja yang dibuat guru. Tes ini menilai kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris dengan menginterview 5 orang temannya, dan informasi hasil interview ditransfer dan ditulis di tabel. Siswa harus bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar. Setelah interview selesai, siswa semua duduk, dan masing-masing menceritakan hasil interviewnya kepada teman di kelompok masing-masing sesuai dengan informasi dalam tabel.

Menganalisis instrumen yang dibuat guru, dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru tentang asesmen literasi sudah dapat dipahami dengan baik.

Kalau mengacu pada kajian pustaka, literasi dinyatakan sebagai kemampuan kognitif, sosial maupun kultural (McLane dan McNamee (1990), yang dinyatakan dalam bentuk kemampuan membaca dan menulis tentang dunia nyata untuk memahami dunia nyata itu sendiri (Purcel-Gates, et.al., 2012). Mengacu pada definisi literasi tersebut, dan menganalisis

beberapa contoh asesmen hasil pelatihan, serta menganalisis hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa peserta pelatihan memiliki pemahaman yang meningkat tentang asesmen literasi dan persepsi mereka sangat positif.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan setelah pelatihan, maka hasil pelatihan ini bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) hasil tentang persepsi guru, dan 2) hasil tentang kualitas instrumen asesmen yang dikembangkan. Semua data tersebut menunjukkan hasil yang meningkat dan positif. Hasil ini meyakinkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa pelatihan asesmen literasi Bahasa Inggris diprioritaskan dalam P2M ini karena pemahaman tentang teknik asesmen sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas pokok mengajar Bahasa Inggris. Kesalahan dalam melaksanakan asesmen akan berdampak pada kesalahan dalam menginformasikan kompetensi riil seorang siswa. Disamping itu, asesmen yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap proses belajar dan mengajar di kelas,

sebaliknya jika asesmen yang digunakan guru kurang tepat akan bisa memberikan pengaruh yang membahayakan terhadap proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Hasil P2M kali ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak yang sangat bagus karena ada peningkatan persepsi, pemahaman dan juga kualitas asesmen literasi para guru. Instrumen yang dibuat oleh guru terbukti sudah mengalami peningkatan karena asesmen yang mereka buat sudah menilai keterampilan literasi siswa. Literasi diartikan dengan banyak cara tetapi penekanannya adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Bainbridge, 2008, NCREL, 2003; Haryanti, 2014). Kemampuan membaca dan menulis merupakan literasi dasar yang melandasi pemahaman terhadap literasi lain. Oleh sebab itu asesmen yang digunakan dalam menilai proses belajar mengajar merupakan asesmen yang mampu mendata kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris baik dalam menulis maupun membaca yang menggambarkan kemampuan riil siswa. Instrumen asesmen yang diperkenalkan pada pelatihan ini seperti yang dinyatakan dalam gambar-gambar di atas mencerminkan penilaian terhadap siswa untuk mampu membaca maupun menulis. Dengan contoh-contoh tersebut, para peserta pelatihan bisa mengadaptasi contoh yang diberikan menjadi instrumen asesmen untuk kelasnya sendiri. Instrumen asesmen yang mereka buat sudah mencerminkan literasi dunia nyata, yaitu kemampuan untuk membentuk makna melalui membaca dan menulis (Owocki, 2001; Morrow, 2007; Neuman and Roskos, 1993). Dengan instrumen asesmen yang benar diharapkan asesmen mampu memberikan dampak/backwash yang menguntungkan bagi siswa dan guru. “*Backwash effect*” ini sangat perlu untuk diperhatikan agar jangan sampai pengaruh asesmen yang tidak baik bisa merugikan dan berakibat fatal. Misalnya selalu

menggunakan pilihan ganda dalam tes sumatif, bisa memberikan interpretasi bahwa belajar Bahasa Inggris cukup diukur dengan memilih pilihan yang tersedia dan praktek menggunakan secara langsung lewat berbicara dan menulis menjadi diabaikan karena dianggap tidak penting karena tidak pernah digunakan dalam tes. Fenomena ini sudah menggejala di beberapa tempat di Buleleng oleh sebab itu perlu segera dihentikan. Dengan kata lain, dampak negatif dari *Backwash Effect* ini harus dihindari dan pelatihan untuk guru tentang pelatihan asesmen process berbasis literasi seperti dalam pelatihan ini mempunyai peran yang sangat penting.

Mengacu pada pendapat Brown (2004) asesmen atau sering disebut penilaian menyangkut teknik tes dan non tes. Untuk bisa mengumpulkan informasi tentang siswa secara keseluruhan, maka penggunaan tes sebagai instrumen asesmen tidak cukup, sehingga teknik non-tes seperti melakukan observasi, wawancara, menggunakan catatan anekdot sangat dibutuhkan, bisa dilakukan setiap saat sesuai kebutuhan. Dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam Pasal 3 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan dalam Pasal 4 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Mengacu pada pendapat tersebut, dalam kegiatan P2M di sini, asesmen yang diperkenalkan dalam pelatihan maupun yang dibuat guru sudah mencakup tes maupun non-tes yang menilai siswa secara utuh tidak hanya menekankan pada unsur kognitif. Lewat simulasi dan wawancara yang ditunjukkan guru peserta, dapat diyakinkan

bahwa unsur sikap siswa dinilai guru lewat observasi dengan mengamati mereka selama melaksanakan pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa lainnya. Dengan cara ini bisa dinyatakan bahwa proses mengumpulkan informasi tentang literasi Bahasa Inggris siswa baik dilakukan melalui tes maupun dengan teknik non-tes sudah dipahami dengan baik oleh peserta. Diharapkan dengan pelatihan ini guru menjadi lebih profesional dan percaya diri dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

SIMPULAN

Pelatihan asesmen literasi lebih mudah dipahami dengan memberdayakan pemahaman guru melalui workshop yang disertai dengan pemberian contoh-contoh. Kreativitas guru bisa ditingkatkan dengan melihat contoh yang ada. Pendampingan selama workshop juga sangat penting karena pelatih/narasumber bisa langsung memberikan saran/solusi saat guru mengalami masalah. Pelatihan dalam bentuk seminar dan loka karya ini terbukti mempermudah pemahaman guru dalam memahami asesmen literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Artini, L.P. dan Padmadewi, N.N. (2018). Pengembangan Model Budaya Literasi Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar di Bali. (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana 2017 tahun kedua)
- Bainbridge, J. M., & Macy, L. (2008). Voices: student teachers link teacher education to perceptions of preparedness for literacy teaching. *Teacher Education Quarterly*, 35(2), 65-83. Retrieved from <https://www.questia.com> (April 1, 2017)
- Brown, D. H. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Büyükkarçı, K. (2014). Assessment beliefs and practices of language teachers in primary education. *International Journal of Instruction*, 7 (1), 107-120 Retrieved from http://www.e-iji-net/dosyalar/iji_2014_1_8.pdf
- Haryanti, T. (2014). Jambore Taman Bacaan Masyarakat Retrieved from <http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html> (Diunduh, 22 Desember 2018).
- Indonesia PISA Centre (2012). Hasil PISA 2012. Retrieved from www.indonesiapisacentre.com/2013/12/hasil-pisa-2012.html (April 19, 2016)
- Johnson, R. S., Mims-Cox, J.S. and Doyle-Nichols (2006). *Developing Portfolio in Education*. London: SAGE Publications
- Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) per Kabupaten/kota : kab. Buleleng (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=220100&level=2>, Diunduh 22 Desember 2018)
- Marshall, J. M. (2005). *Formative assessment: mapping the road to success*. Online Document. from http://www.dcsclients.com/~tprk12/Research/Formative%20Assessment_White_Paper.pdf (diunduh 22 Desember 2018)
- McKay, P. (2006). *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McLane, J.B. and McNamee, G.D. (1990). *Early Literacy*. Cambridge: Harvard University Press.
- Morrow, L.M. (2007). *Developing Literacy in Preschool*. London: The Guilford Press.
- Neuman, S.B and Roskos, K.A. (1993). *Language and Literacy Learning in the Early Years. An Integrated Approach*. United States America: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers
- North Central Regional Educational Laboratory (NCREL). (2003) Focus on student-centered learning/support professional development. Retrieved from: <http://www.ncrel.org> (February 2, 2017)
- Owocki, G. (2001). *Make Way for Literacy*. Washington, DC: Heinemann
- Padmawati, N.N. (2016). *Techniques of promoting learning autonomy in the*

- classroom. *Journal of Education and Social Science*. 3: 45-52
- Padmadewi, N.N dan Artini, L.P. (2017) Pengembangan Model Budaya Literasi Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar di Bali. (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana 2017 tahun pertama)
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Artini, Luh Putu (2018) Pengembangan Instrumen Asesmen Proses Berbasis Literasi untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar (Laporan Penelitian Penugasan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 (https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perm-en_7.pdf, diunduh 22 Desember 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa (https://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf, diunduh 22 Desember 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Purcell-Gates, V., Anderson1, J.; Gagne1 M., Kristy J.; Lenters2, K.; and McTavish1, M. (2012). Measuring Situated Literacy Activity: Challenges and Promises. *Journal of Literacy Research* 44(4) 396–425 Retrieved from <http://www.sagepub.com/journalsPermissions.nav> DOI: 10.1177/1086296X12457167 (April 19, 2016).
- Taras, M. (2005). Assessment -summative and formative- some theoretical reflections. *British journal of Educational Studies* 53(4), 466-478

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENELUSURAN *E-RESOURCES* BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Komang Sujendra Diputra¹, Ni Ketut Desia Trisiantari², I Nyoman Laba Jayanta³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNDIKSHA)

Email:komangsujendra.diputra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Technological developments change the order of life in almost all sectors. In the context of education the development of technology and the internet should have a positive impact on the learning process and from the perspective of teacher professional development. This expectation did not occur in SD N 1 and 2 Sulanyah in Seririt District. Looking at the human resources they have, the abundant electronic resources (e-resources) on the internet have been optimally adopted to support the teacher professionalism tasks. The results identified indicate that the priority problem experienced by partner teachers was the lack of motivation and skills of partner teachers in accessing e-resources on the internet. The solution to overcome these problems was to carry out Community Service Program activities in the form of training and coaching digital information retrieval strategies. This activity succeeded in adding insight, knowledge, and skills to partner teachers in accessing learning resources on the internet. This activity also received a potential response from both teachers and principals of community service partners.

Keywords: e-resources, digital, technology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi merubah tatanan kehidupan hampir di semua sektor. Dalam konteks pendidikan harusnya perkembangan teknologi dan internet sudah memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran maupun dari perspektif pengembangan keprofesionalan guru. Harapan tersebut tidak terjadi di SD N 1 dan 2 Sulanyah Kecamatan Seririt. Melihat sumber daya manusia yang dimiliki harusnya sumber daya elektronik (*e-resources*) yang melimpah di internet sudah diadopsi secara maksimal untuk menunjang tugas-tugas keprofesionalan guru. Hasil diidentifikasi menunjukkan bahwa permasalahan prioritas yang dialami guru-guru mitra yaitu kurangnya motivasi dan keterampilan guru mitra dalam mengakses e-resource di internet. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melakukan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat berupa pelatihan dan pembinaan strategi penelusuran informasi digital. Kegiatan ini berhasil menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan guru mitra dalam mengakses sumber-sumber belajar di internet. Kegiatan ini juga mendapat respons positif baik guru dan kepala sekolah mitra pengabdian.

Kata kunci: e-resources, digital, teknologi

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini berada dalam abad ke-21 atau dikenal dengan istilah era teknologi (dunia digital), yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi secara masif di semua sektor dan sendi-sendi kehidupan. Pada abad ini, terjadi perubahan tata kehidupan secara fundamental yang mana menurut Trilling and Fadel (2009) disebabkan karena batasan jarak sudah semakin sempit karena dihubungkan oleh teknologi dan informasi. Perubahan ini tidak

terlepas dari berkembangnya internet yang ketersediaannya semakin mudah diakses melalui mobile broadband dan harganya semakin terjangkau bagi semua kalangan.

Dalam konteks pendidikan harusnya perkembangan teknologi dan internet sudah memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran maupun dari perspektif pengembangan keprofesionalan guru. Dilihat dari proses pembelajaran, tersedianya beragam *e-resources* berupa situs atau portal yang menawarkan kemudahan dalam perancangan

media berbasis teknologi tentunya bisa dimanfaatkan secara optimal. Begitu juga tersedianya artikel hasil penelitian maupun kajian pemikiran di jurnal baik nasional maupun internasional sudah bisa diakses secara *online* dan *free access* menjadikan guru tidak sulit mencari sumber referensi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa harus mengakses website atau blog yang “keilmiahannya” belum bisa dipertanggungjawabkan.

E-resources merupakan semua bahan (koleksi) yang membutuhkan akses komputer baik secara jarak jauh maupun secara lokal melalui komputer personal (PC) atau perangkat mobile (Johnson et al., 2012). Singkatnya *e-resource* sendiri ini diistilahkan sebagai sumber daya elektronik. Perkembangan *e-resource* berdampak pada berkembangnya budaya akademik yang tidak mengenal tempat dan waktu. Menurut *Community College Consortium for Open Educational Resources* (dalam Kosasih et al, 2018) guru di abad 21 dituntut untuk mampu mengidentifikasi, membuat atau merekonstruksi *Open Educational Resources* untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dan membuat pendidikan *accessible* untuk semua pembelajar.

Terkait dengan pemanfaatan *e-resource* untuk pengembangan diri maupun kualitas pembelajaran pendidik, kompetensi dasar yang harus dimiliki sebagai cerminan guru professional di Abad 21 yaitu keterampilan menelusuri informasi digital di internet. Chowdhury (2001) menyebutkan kemampuan tersebut dijabarkan dalam bentuk penentuan strategi pencarian informasi, lokasi dan aksesnya, penggunaan informasi, perpaduan informasi, dan evaluasi.

Hasil analisis situasi yang dilakukan di SD N 1 dan 2 Sulanyah menunjukkan bahwa guru-guru belum mengoptimalkan internet dalam mengembangkan kompetensi maupun pelaksanaan tugas-tugasnya. Dilihat dari sumber daya manusia dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki harusnya perkembangan

teknologi sudah diadopsi secara maksimal untuk menunjang tugas-tugas guru. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh bahwa 100% guru di kedua sekolah menggunakan *smartphone* (*android*) dan terhubung dengan internet. Berdasarkan wawancara singkat, dilihat dari penggunaan internet didominasi untuk mengakses media sosial (*facebook*, *chatting*, *instagram*, dan *youtube*) dan sedikit sekali penggunaan untuk mengakses tambahan referensi untuk menunjang kualitas keprofesionalan guru.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa guru di sekolah tersebut terkait pencarian referensi di internet, umumnya guru ketika membutuhkan informasi atau membutuhkan suatu dokumen, hanya mengandalkan *search engine* “*google*” dan mengetikkan informasi apa yang dibutuhkan tanpa menggunakan strategi *keyword* yang benar. Kegiatan ini sangat tidak efektif karena akan muncul berbagai informasi yang tidak dibutuhkan guru dan hasilnya pun sebagian belum terverifikasi dan masih perlu diuji lagi kebenarannya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Kepala Sekolah, diperoleh bahwa kondisi seperti ini terjadi karena kurangnya motivasi guru untuk mengembangkan diri. Kurangnya *workshop*, pelatihan, ataupun diseminasi hasil-hasil penelitian maupun kajian dari perguruan tinggi khususnya *Undiksha*, menyebabkan guru kurang inovatif dan tidak mendapat pengetahuan baru bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Oleh karena itu, permasalahan prioritas yang disepakati mitra dan pelaksana untuk ditangani adalah Kurangnya keterampilan guru mitra dalam mengakses sumber informasi maupun referensi ilmiah di internet.

METODE

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru dan Kepala SD N 1 Sulanyah dan SD N 2 Sulanyah yang jumlahnya 16 orang. Letak lokasi berada

20 km dari Kota Singaraja. Meskipun letaknya berada di pinggiran kota, wilayah ini sudah sangat berkembang dan situasinya hampir mirip dengan Kota Singaraja. Solusi permasalahan yang dihadapi mitra selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kegiatan secara sistematis dengan pendekatan persuasif partisipatif. Proses dimulai dengan konsultasi dengan Kepala Sekolah SD mitra serta diskusi guru-guru di sekolah mitra untuk melakukan identifikasi permasalahan berkaitan dengan pemanfaatan *e-resources* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan diri guru mitra. Selanjutnya dilakukan pelatihan dalam bentuk workshop “strategi penelusuran *e-resource* di internet”. Adapun pengetahuan dan keterampilan yang diberikan yaitu: (1) Pengenalan situs atau portal untuk mengakses

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop berlangsung tanggal 19 Juli 2019 di SD N 1 Sulanyah. Secara ringkas kegiatan yang dilakukan pada saat workshop yaitu: (1) Pemaparan materi literasi digital dan strategi penelusuran *e-resource*; (2) Pengenalan situs atau portal untuk mengakses *e-resource free access* salah satunya rumah belajar (<https://belajar.kemdikbud.go.id/Dashboard/>); (3) Pemaparan materi jurnal ilmiah dan

e-resource free access; (2) Pemaparan materi jurnal ilmiah khususnya *e-journal* (3) Strategi menelusuri artikel ilmiah melalui pengindeks Google Scholar maupun DOAJ dan (4) Pendampingan registrasi login di perpustakaan dan jurnal.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh mitra, maka dilakukan evaluasi keterlaksanaan program dengan indikator keberhasilan sebagai berikut. Keterampilan guru dalam menelusuri *e-resource* di internet untuk menunjang proses pembelajaran dan kompetensinya. Sebagai kriterianya adalah 70% guru-guru mitra memiliki keterampilan yang berada pada kategori “baik” yang diukur melalui lembar observasi pada saat workshop.

kategori jurnal; dan (4) Strategi menelusuri artikel ilmiah melalui pengindeks Google Scholar dan *e-journal* yang dikelola Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya dilakukan simulasi pencarian informasi dan pengunduhan artikel, serta melakukan registrasi keanggotaan di Perpustakaan secara online.

Selama proses simulasi, dilakukan evaluasi oleh tim pelaksana dan secara rinci hasilnya dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi skor keterampilan mengakses *e-resources*

No.	Indikator	Skor (%)			
		4	3	2	1
1.	Mengakses google scholar	87.50	6.25	6.25	0.00
2.	Mengunduh artikel melalui google scholar	87.50	6.25	6.25	0.00
3.	Mengunduh artikel di jurnal tertentu melalui google scholar	81.25	12.50	6.25	0.00
4.	Menelusuri jurnal-jurnal pendidikan yang ada di Undiksha (atau universitas lain)	87.50	12.50	0.00	0.00
5.	Menelusuri dan mengunduh artikel terbitan tahun sebelumnya pada suatu jurnal	93.75	6.25	0.00	0.00
6.	Menelusuri artikel melalui pengindeks DOAJ	93.75	6.25	0.00	0.00
7.	Mendaftar keanggotaan (registrasi) di Perpustakaan	75.00	12.50	12.50	0.00
8.	Mengakses sumber belajar di Perpustakaan	93.75	6.25	0.00	0.00

Keterangan

- Skor 4 : sangat baik, dengan indikator guru mampu melakukan secara mandiri
Skor 3 : baik, dengan indikator guru mampu melakukan kegiatan dengan arahan dari tim pendamping
Skor 2 : cukup, dengan indikator guru mampu melakukan kegiatan dengan bantuan penuh dari tim pendamping
Skor 1 : kurang, dengan indikator guru tidak mampu melakukan kegiatan sama sekali

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa program mampu menambah keterampilan guru-guru mitra dalam mengakses e-resources dengan capaian skor ketujuh komponen keterampilan di atas 70%. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, guru mitra dan kepala sekolah memberikan respons positif terhadap program. Sebelumnya, pengetahuan guru terkait jurnal itu seperti buku yang dicetak dan hanya terdapat di perpustakaan setelah kegiatan berubah dan mulai termotivasi untuk menulis karena penelusuran referensi bisa diakses tanpa harus datang ke

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan telah berhasil menambah pengetahuan dan keterampilan guru mitra dalam mengakses sumber digital terutama berkaitan dengan pembelajaran. Guru-guru mitra memberikan respons positif dan berharap kegiatan sejenis secara konsisten dilakukan di sekolah mitra.

DAFTAR RUJUKAN

Chowdhury, G., & Chowdhury, S. (2001). *Searching CD-ROM and online information sources*. Facet Publishing, Publishing.

perpustakaan konvensional. Begitu juga pengiriman naskah bisa dilakukan dengan cukup mudah karena jurnal-jurnal saat ini sudah dikelola secara online berbasis OJS (*open journal system*). Hasil kegiatan mendukung beberapa kegiatan sejenis yang sudah dilakukan diantaranya Kosasih et al (2018) yang berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris SMA melalui pemanfaatan sumber pembelajaran terbuka di internet.

Johnson, S., Evensen, O. G., Gelfand, J., Lammers, G., Sipe, L., & Zilper, N. (2012). *Key issues for e-resource collection development: a guide for libraries*. IFLA.

Kosasih, F. R., Darminah, D., Suratinah, S., Riyanti, R. D., & Juhana, J. (2018). *IbM Pemanfaatan Open Educational Resources Bagi Guru SMA Taruna Terpadu Bogor*. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No 3.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons

PELATIHAN PENGGUNAAN HOTEL RESERVATION SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMPUTER PERHOTELAN BAGI GURU-GURU SMA/SMK DI KABUPATEN BULELENG

Putu Indah Rahmawati¹, Ni Made Ary Widiastini², A.A. Ngr.Yudha Martin³

¹Program Studi Perhotelan, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, UNDIKSHA
Email: putuindah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this training activity is to help improve the computer skills of SMK Tourism teachers in Buleleng Regency. It is hoped that after training, teachers will be able to produce skilled and ready-to-use staff in the tourism industry in the revolutionary 4.0 era. The hotel reservation system training has been implemented well. 100% of participants claimed that they have a computer lab at school. However, 94% said that participants had never received hospitality computer training applications and never taught it at school. In the final stage of the activity, participants said that they were satisfied with the training activities. Participants ask for additional training or mentoring program to be able to transfer their knowledge to their respective schools. Furthermore, training on other hospitality programs such as revenue systems, restaurant management systems, property management systems still needs to be carried out in the future.

Keywords: *training, hotel reservation system, computers, teachers, high school / vocational school*

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah untuk membantu meningkatkan keterampilan komputer guru-guru SMK Pariwisata di Kabupaten Buleleng agar mampu menggunakan paket aplikasi perhotelan. Diharapkan setelah pelatihan, guru-guru mampu mencetak tenaga-tenaga yang terampil dan siap pakai di industry pariwisata di era revolusi 4.0. Pelatihan hotel reservation system ini telah dilaksanakan dengan baik. 100% peserta menyatakan memiliki lab komputer di sekolah. Namun 94% mengatakan bahwa peserta tidak pernah mendapat pelatihan aplikasi computer perhotelan dan tidak pernah mengajarkannya di sekolah. Di tahap akhir kegiatan, peserta menyampaikan bahwa mereka puas dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan dan merasakan manfaat dari pelatihan. Peserta meminta tambahan waktu pelatihan atau pendampingan untuk bisa mentransfer ilmu nya ke sekolah masing-masing. Lebih lanjut, pelatihan mengenai program perhotelan yang lain seperti *revenue system, restaurant management system, property management system* masih perlu dilaksanakan di masa mendatang.

Kata kunci: pelatihan, hotel reservation system, komputer, guru, SMA/SMK

PENDAHULUAN

Penggunaan komputer di industri perhotelan sudah menjadi semakin mutlak. Pemesanan kamar yang dulu masih menggunakan telepon dan fax sekarang sudah di gantikan dengan booking online maupun melalui email kepada bagian reservation. Di sisi lain, hotel sebagai penerima pesanan kamar mulai menggunakan sistem untuk mengelola kamar yang dijual. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki dari pengelolaan pesanan kamar menggunakan hotel reservation system. Pertama, pesanan kamar dilakukan dengan cepat dan sistematis sehingga tamu tidak menunggu lama untuk mendapat informasi ketersediaan kamar. Kedua, pesanan kamar dilakukan dengan akurat sehingga mengurangi resiko terjadi double booking yang dapat mengakibatkan komplain. Ketiga, mengurangi biaya operasional karena dengan sistem yang lebih cepat dan akurat melalui jaringan internet, biaya menelpon menjadi rendah terutama karena biaya menelpon pihak lain di luar negeri.

Melihat pentingnya penggunaan komputer di hotel maka calon-calon karyawan diwajibkan untuk memiliki keterampilan computer aplikasi perhotelan. Guru-guru SMK sebagai ujung tombak peningkatan kualitas SDM Pariwisata juga diharapkan memiliki *computer literacy* yang mumpuni. Namun, saat ini pelajaran "*hotel information system*" belum masuk ke dalam kurikulum SMK. Sehingga kemampuan penggunaan *hotel reservation system* masih belum dimiliki oleh guru-guru SMK bidang pariwisata maupun siswa/siswinya. Padahal, kompetisi terkait ketenagakerjaan dalam industri pariwisata dan perhotelan akan menjadi semakin ketat ketika AFTA (*Asean Free Trade Association*) dan Asean Economic Community (AEC) diberlakukan. Hal ini berarti masyarakat ASEAN akan dapat melamar pekerjaan di negara-negara ASEAN secara bebas. Dengan demikian, lulusan akan berhadapan dengan pihak asing yang tentunya

memiliki kompetensi, kemampuan, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan computer merupakan unsur utama dalam catatan riwayat hidupnya atau surat lamaran yang dikirim ke hotel-hotel atau usaha wisata lainnya. Fenomena ini merupakan tantangan bagi lembaga penyedia lulusan di bidang pariwisata dan perhotelan.

Sebagai tindakan antisipatif untuk merespon tantangan tersebut, sangat perlu bagi lembaga pendidikan vokasional di bidang pariwisata dan perhotelan untuk membekali peserta didiknya dengan keterampilan komputer dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka jurusan Perhotelan Undiksha mendesign kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) untuk membantu meningkatkan keterampilan komputer guru-guru SMK Pariwisata di Kabupaten Buleleng agar mampu menggunakan paket aplikasi perhotelan sehingga kelak bisa menyisipkan ilmunya kedalam materi pelajaran komputer sehingga kelak mampu mencetak tenaga-tenaga yang terampil dan siap pakai di industry pariwisata.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa guru di SMK Pariwisata di Kabupaten Buleleng, terdapat inti masalah yang ditemukan, yaitu kendala dalam menggunakan aplikasi komputer perhotelan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang asing masih rendah. Secara lebih rinci, masalah yang dihadapi di SMK Pariwisata adalah sebagai berikut:

- Minimnya sarana dan prasarana computer di sekolah
- Mahalnya paket aplikasi computer untuk bidang perhotelan dan pariwisata.

- Kurangnya keterampilan guru guru SMK Pariwisata dalam menggunakan aplikasi perhotelan

Kekurangan-kekurangan yang diuraikan di atas dapat menjadi kendala bagi SMK Pariwisata di Bali tersebut untuk mencetak SDM Pariwisata yang melek teknologi. Kesepakatan yang dibuat bersama calon mitra adalah kesepakatan untuk menyelesaikan masalah kurangnya kemampuan menggunakan *Hotel Information System* bagi guru-guru SMK Pariwisata. Rasionalisasi yang diberikan calon mitra adalah kedua topik tersebut memiliki urgensi yang lebih tinggi daripada masalah lain. Selain itu, penyelesaian masalah tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih segera, karena bersifat lebih praktis daripada melakukan perombakan kurikulum.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Sistem Informasi bagi Industri Perhotelan

Sistem Informasi adalah suatu sistem dalam sebuah organisasi yang mampu kebutuhan operasional organisasi dalam bentuk pengolahan transaksi harian yang bersifat manajerial serta menyediakan pihak tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan (Yogiyanto, 2006). Sedangkan menurut O'Brien (2003) dalam Himawan & Astuti (2017), teknologi informasi merupakan perangkat keras, perangkat lunak, jaringan komunikasi, manajemen basis data dan pemrosesan teknologi informasi lainnya yang digunakan dalam sistem informasi berbasis komputer.

Sistem Informasi Perhotelan memiliki peran penting bagi industry perhotelan dalam meningkatkan kualitas pelayanan hotel. Semua sektor memerlukan informasi yang dapat dipercaya, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan bagi semua pemangku kepentingan. Industri perhotelan menggunakan sistem

informasi di semua departmentnya. Salah satu sistem yang dipakai di hotel adalah sistem reservasi hotel.

Bimarlistanto (2012) memaparkan bahwa sistem manajemen hotel atau yang sering disebut *Hotel Management System* (HMS) adalah sebuah program komputer (*hotel software*) bertujuan membantu manajemen hotel menyediakan laporan-laporan yang diperlukan hotel yang mampu mendukung operasional hotel. Aktivitas yang membutuhkan hotel software antara lain menerima tamu (*check in*), mendata tagihan tamu (*guest folio*), pembayaran tamu (*guest payment*). Dengan adanya sistem ini diharapkan para tamu mendapatkan pelayanan yang lebih baik (*good of service*). Hasil lain yang dicapai dengan pemakaian sistem manajemen adalah efisiensi dalam operasional sehari-hari hotel.

Hotel Information System sangat membantu operasional hotel agar bisa lebih efektif dan efisien. Setiap bagian di hotel memiliki sistem tersendiri namun terdapat koneksi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Ruang lingkup sebuah sistem manajemen hotel sangatlah luas, tergantung kelengkapan fitur yang disediakan oleh program tersebut.

Salah satu sistem yang dipakai di hotel adalah reservation system. Sistem reservasi membantu meng-effisiensi waktu dan biaya. Pelanggan tidak lagi harus mengantri untuk konfirmasi pesanan kamar. Setelah konfirmasi diberikan, sistem reservasi akan otomatis mengurangi kamar tersedia sehingga akan mengurangi kesalahan dalam pemesanan kamar. Selain itu, pada saat pemesanan kamar, hotel dapat menambahkan fitur-fitur yang ingin di jual kepada wisatawan sehingga dapat menambah income bagi perusahaan dan bagi wisatawan dapat menambah kepuasan dalam ber libur atau ber aktivitas dalam hotel.

Sistem lainnya yang ada dalam hotel information sistem adalah sistem pengelolaan kamar atau housekeeping sistem. Sistem ini membantu mendata kamar yang kotor dan bersih. Sistem ini menghitung persediaan room

supplies, room amenities dan cleaning supplies. Selain itu, sistem housekeeping dapat membuat laporan statistic penggunaan kamar dan operational cost yang ditimbulkan dari perawatan kamar.

Selanjutnya, ada sistem keuangan yang membantu hotel dalam memproduksi laporan pendapatan, pengeluaran, rugi/laba dan laporan neraca secara otomatis dan lebih efisien daripada laporan keuangan yang dibuat secara manual oleh staff keuangan. Sehingga memudahkan manajer hotel untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan setiap waktu diperlukan.

Selain hal tersebut di atas, ICT mampu membantu industri pariwisata dan perhotelan untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan internal dan bertahan dari tekanan eksternal. Travel agent, supplier, karyawan, pemegang saham merupakan lingkungan internal yang mempengaruhi kinerja pihak industri pariwisata dan hotel. Segala bentuk komunikasi dan laporan yang dilakukan dengan pihak internal sudah menggunakan teknologi sehingga lebih cepat, transparan dan arsipnya dapat tersimpan lebih rapi dan aman.

Pembelajaran berbasis ICT

Cho dan Schmelzer (2000) menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis ICT mampu membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang digunakan di industri pariwisata dan

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan P2M yang diusulkan ini dilakukan melalui beberapa tahap. Sebagai langkah awal, analisis situasi dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak hotel. Langkah tersebut bertujuan untuk memahami masalah yang dihadapi calon mitra. Setelah terjadi kesepakatan mengenai masalah yang memerlukan penanganan segera, maka

perhotelan (e-business, ecommerce, hotel information system, property management system) serta mampu meningkatkan managerial skill mahasiswa, termasuk didalamnya cross culture understanding, international etiquette dalam berkomunikasi di industri pariwisata dan perhotelan. Melalui internet, mahasiswa dapat mengetahui budaya dari negara-negara lain di dunia, etika pergaulan internasional dan cara implementasinya di dalam berbisnis di industri pariwisata dan perhotelan.

Rahmawati dan Diatmika (2011) menemukan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ICT dalam perkuliahan yaitu kurangnya kemampuan dosen dan mahasiswa, kurangnya fasilitas pendukung, kurangnya dukungan teknis dan dukungan finansial. Namun, tantangan tersebut dapat diminimalisasi dengan memanfaatkan fasilitas gratis di dunia internet.

Prabantoro dan Hidayat (2009) mengungkapkan bahwa media electronic learning tidak harus mahal karena pengajar dapat memanfaatkan fasilitas gratis yang ada di internet. Poin utama dari metode pembelajaran berbasis ICT adalah sikap positif dari pengajar dan mahasiswa terhadap teknologi komputer dan internet, rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari/diketahui oleh setiap mahasiswa, sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar mahasiswa, dan mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh dosen pengajar.

METODE

dilakukan penandatanganan kontrak kerja sama.

Selanjutnya, tahap training yaitu tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Salah satu komponen dalam pelatihan adalah *role play* atau permainan peran dengan menggunakan computer di laboratorium/ Edutel. Tahap terakhir adalah *post-training* yaitu tahap evaluasi baik di tingkat individu dan dalam bentuk wawancara. Langkah terakhir ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa pelatihan

yang diberikan benar-benar memberi manfaat dan mendapatkan timbal balik dari peserta.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilakukan di gedung C1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan diambil adalah data primer. Data primer adalah data yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Adapun data primer yang akan diambil antara lain: data mengenai kepuasan terhadap kegiatan pelatihan dan informasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di sekolah SMK terkait perkuliahan hotel information system.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMK Pariwisata di Kabupaten Buleleng. Objek penelitian ini adalah keterampilan menggunakan komputer dengan paket aplikasi perhotelan.

Teknik pengumpulan data

1) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena: (1) memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data empiris yang kaya dan padat tentang topik yang sedang dipelajari (Geertz, 1973, seperti dikutip Jennings, 2010);

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan P2M diawali dengan menjelaskan mengenai sistem informasi yang biasa digunakan di industri pariwisata. Peserta diberikan sistem informasi perhotelan yang diunduh secara gratis dari internet. Peserta diberikan password wi fi untuk bisa mengakses

(2) dapat memastikan validitas dan ketepatannya (Dwyer, Gill, & Seetaram, 2012). Peneliti berhasil melakukan wawancara dengan peserta pelatihan. Hasil wawancara merupakan suplemen dari hasil analisis data melalui angket untuk memastikan validitas data yang disajikan dalam penelitian ini.

2) Kuesioner

Penelitian menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data deskriptif mengenai kemampuan menggunakan hotel information system sebelum pelatihan, manfaat yang mereka rasakan dan pendapat peserta mengenai kegiatan pelatihan yang dilakukan secara keseluruhan.

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Pendekatan tematik digunakan untuk menganalisis data. Dalam analisis tematik, setelah data dikumpulkan, kode dikodekan untuk mencari tema dan pola yang serupa dan kemudian mengeksplorasi bagaimana kategorisasi disajikan oleh kode dari kasus ke kasus, dari setting ke setting (Füssel, 2007). Veal (2006) menyebutkan bahwa aktivitas utama analisis kualitatif adalah membaca catatan, dokumen dan transkrip, mendengarkan wawancara dan catatan observasi, menyalin data, dan mengkodekan, menyortir dan mengatur data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

internet secara gratis. Sehingga peserta dapat memahami cara mengakses informasi mengenai hotel information system di internet serta memilih software-software gratis yang bisa dimanfaatkan untuk proses belajar. Bistone Hotel Software menawarkan fasilitas trial yang bisa dipakai untuk proses pembelajaran hotel information system. Paket

aplikasi ini terdapat secara gratis di internet dan memiliki fitur-fitur sistem reservasi yg bagus untuk di pakai latihan komputer untuk siswa/mahasiswa.

Pada tahap awal, peserta di berikan pengarahan mengenai cara men download dan kemudian menginstal aplikasi tersebut di komputer. Lalu mempelajari fitur-fitur yang ada dalam paket aplikasi perhotelan tersebut. Adapun fitur-fitur yang ada dalam paket aplikasi Bistone antara lain: pemesanan kamar, check in, check out, statistik, housekeeping, report, dll. Photo 1 adalah salah satu aplikasi bagian reservation.



Photo 1. Paket aplikasi yg digunakan

Sumber: <http://www.bistonesoft.com/> , 2018

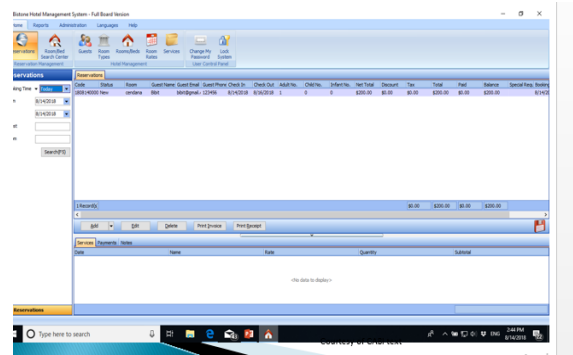


Photo 2. Tampilan hotel reservation system

Peserta mengikuti pelatihan dengan semangat. Mereka menanyakan dengan detail langkah-langkah pemesanan kamar dengan menggunakan aplikasi perhotelan ini. Masing-masing peserta diwajibkan membuat 10 jenis kamar dan nomornya. Kemudian dilanjutkan dengan membuat 10 pemesanan kamar baru. Selanjutnya belajar check-in dan check out

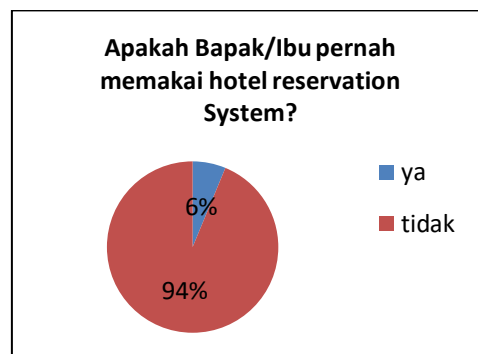


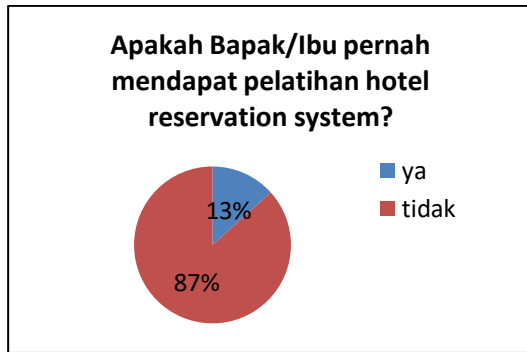
Photo 2. Pelaksanaan kegiatan P2M

Hasil Kuesioner

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang maka diperoleh beberapa data sebagai berikut:

- 1) 100% peserta menyatakan memiliki lab komputer di sekolah mereka namun belum pernah mengajarkan hotel reservation system kepada siswa.
- 2) 94% guru-guru SMA/SMK di Kabupaten Bu belum pernah memakai program hotel reservation system
- 3) Sebagian besar guru-guru SMA/SMK di Kabupaten Buleleng belum pernah mendapat pelatihan mengenai hotel reservation system.





Pembahasan

Pelatihan ini penting untuk dilaksanakan dan guru-guru SMA/SMK sangat merasakan manfaat dari pelatihan ini. 80% peserta menyatakan bahwa mereka puas dan 20% menyatakan sangat puas dengan adanya kegiatan ini. Peserta meminta pendampingan untuk proses transfer knowledge di sekolah masing-masing. Namun waktu untuk pelatihan masih perlu di tambahkan lagi karena masih banyak program yang lain yang perlu di pelajari untuk memantapkan guru-guru SMA/SMK dalam memperdalam materi hotel reservation system. Dimasa mendatang, materi materi yang mungkin bisa diberikan adalah restoran management system, property management system, revenue system dan human resources management system.

Pelatihan ini sejalan dengan pendapat dari Cho dan Schmelzer (2000) menyatakan bahwa

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Hotel Reservation System untuk guru-guru SMA/SMK Singaraja telah berlangsung dengan baik. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Pelatihan ini menambah keterampilan guru-guru SMA/SMK bidang Perhotelan khususnya mengenai penggunaan computer dengan paket aplikasi perhotelan. Melalui pelatihan ini, guru berlatih cara handle pemesanan kamar dengan menggunakan computer aplikasi perhotelan dan memproses check in dan check

metode pembelajaran berbasis ICT mampu membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang digunakan di industri pariwisata dan perhotelan (e-business, ecommerce, hotel information system, property management system). Dengan demikian, besar harapannya bahwa guru-guru yang telah mendapat pelatihan untuk mentransfer ilmu kepada siswa-siswa di sekolah.

Pelatihan ini mempraktekkan pendapat dari Prabantoro dan Hidayat (2009) yang mengungkapkan bahwa media electronic learning tidak harus mahal karena pengajar dapat memanfaatkan fasilitas gratis yang ada di internet. Sehingga tantangan mengenai kekurangan biaya dapat diatasi.

out untuk tamu. Pada sesi akhir kegiatan, peserta diajarkan mengenai statistic perhotelan, misalnya menghitung hotel occupancy secara otomatis dengan menggunakan aplikasi perhotelan.

Sebagian besar mengatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan pelajaran aplikasi computer perhotelan di sekolah. Hal ini menjadi informasi penting mengingatkan bahwa pelatihan aplikasi computer perhotelan sangat penting dilakukan kembali di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Cho, W., & Schmelzer, C. D. 2000. Just in Time Education: Tools for Hospitality Managers of the Futures? *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 12(1): 31-36.
- Soeherman, B dan Marion, P. 2008. *Designing Information System*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Himawan, Pipit Andri & Astuti, Tri (2017) 'Perencanaan Strategis Sistem Informasi dan Teknologi Informasi Pemasaran dan Pelayanan Pada Hotel: Studi Kasus Grand Kanaya Baturaden'. *Jurnal Pro Bisnis, vol 10 no 1*.
- Jogiyanto. (2006). *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Prabantoro, & Hidayat. 2009. Pemanfaatan Fasilitas Gratis di Dunia Maya untuk Pengembangan Media E-learning Murah. (Online), (<http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/1299/1058>), diakses 13 Mei 2011.
- Rahmawati, Putu Indah & Diatmika, I Putu Gede. (2011) 'Pembelajaran berbasis ICT dalam perkuliahan jurusan pariwisata dan perhotelan: peran, peluang dan tantangannya'. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, jilid 4, no 1-3.
- Steven. 2010. *Information System: A Management Prespective*. The Benjamin/Cummings Published.

ARTIKEL

PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH (SESUAI JUKNIS PUSTAKAWAN) BAGI PARA PUSTAKAWAN DI PROPINSI BALI

Oleh:

Drs. I Ketut Artana, S.Sos, UPT. Perpustakaan UNDIKSHA
Email: Bagasartana7@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) ini bertujuan untuk (1) meningkatkan motivasi pustakawan di propinsi Bali dalam menulis karya ilmiah dan (2) meningkatkan kemampuan pustakawan di propinsi Bali dalam menulis karya ilmiah yang sesuai Juknis Pustakawan bidang kepastakawanan. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pelatihan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan latihan (praktek). Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan monitoring atau evaluasi oleh panitia pelaksana untuk melihat dan mendampingi pustakawan dalam penulisan karya ilmiah bidang kepastakawanan yang sesuai Juknis Pustakawan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program P2M berlangsung dengan baik dan lancar. Program ini mampu memberi motivasi kepada pustakawan dalam menulis karya ilmiah dan mampu meningkatkan kemampuan pustakawan dalam membuat karya ilmiah bidang kepastakawanan yang sesuai Juknis Pustakawan meliputi judul, abstrak, pendahuluan, pembahasan (isi pokok), penutup dan abstrak dengan nilai rata-rata tergolong baik. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penulisan karya ilmiah yaitu perumusan judul, latar belakang permasalahan pada pendahuluan, materi pembahasan dan tata bahasa penulisan.

Kata-kata kunci: penulisan karya ilmiah, pustakawan, juknis pustakawan, propinsi Bali

ARTICLE

TRAINING ON WRITING OF SCIENTIFIC PAPERS (ACCORDING TO LIBRARIAN'S TECHNICAL INSTRUCTION) FOR LIBRARIANS IN BALI PROVINCE

By:

Drs. I Ketut Artana, S. Sos, UPT. UNDIKSHA Library
Email: Bagasartana7@gmail.com

ABSTRACT

This community service aims to (1) increase the motivation of librarians in the province of Bali in writing scientific papers and (2) increase the ability of librarians in the province of Bali to write scientific papers according to the Librarian's Technical Instruction. Achievement of these objectives were done through training with lecture, question and answer, discussion, demonstration, and practice methods. After the training activities had been carried out, it was followed by monitoring or evaluation activities by the organizing committee to see and assist the librarians in writing scientific papers in the field of librarianship according to the Librarian Technical Guidelines. The results of the implementation of the activity showed that the program was going well and smoothly. This program was able to motivate librarians to write scientific papers and able to improve the ability of librarians to make scientific papers in the field of librarianship according to the Librarian Technical Guidelines covering titles, abstracts, introduction, discussions (main content), closing and abstracts with a relatively good average value. The constraints faced in writing scientific papers were the formulation of the title, problems's background in the introduction, discussion material and grammar.

Key words: Bali province, librarian, librarian technical guide, scientific writing

1. PENDAHULUAN

Di era persaingan global, kompetensi menjadi syarat mutlak, namun pustakawan juga mesti memiliki kreativitas dan inovasi serta profesional dalam mengelola perpustakaan. Salah satu ciri pustakawan yang profesional adalah memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Kemampuan menulis karya ilmiah sangat diperlukan terutama bagi pejabat fungsional dalam upaya pengembangan karir untuk dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi. Menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki pustakawan sebagai tenaga profesional mulai dari jenjang pangkat/jabatan terendah sampai tertinggi. Penulisan karya ilmiah bukan saja menghasilkan sesuatu, tetapi juga perolehan angka kredit bagi kenaikan pangkat dan /atau jabatan pustakawan untuk meniti karir lebih baik (Supriyanto, 2015:6).

Berdasar Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, dinyatakan bahwa bagi pejabat fungsional pustakawan wajib membuat karya tulis ilmiah. Karya ilmiah yang dihasilkan harus sesuai dengan Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (Keputusan Kepala Perpustakaan RI Nomor 11 Tahun 2015), yaitu kegiatan membuat karya tulis ilmiah yang membahas tentang kepastakawanan, atau meninjau ulang hasil karya yang sudah ada berdasarkan analisis dan sintesis data atau hasil kajian, atau pemikiran baru yang belum pernah ditulis dan dipublikasikan orang lain paling kurang 5.000 (lima ribu) kata, dalam format baku meliputi: *judul, abstrak, pendahuluan, isi pokok, penutup, dan daftar pustaka*, digandakan dalam jumlah terbatas untuk kalangan tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan, dan didokumentasikan di perpustakaan.

Membuat karya ilmiah di bidang kepastakawanan merupakan salah satu butir rincian kegiatan pustakawan yang memiliki nilai kredit lebih tinggi dibanding unsur kegiatan lainnya, baik yang diterbitkan dan dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah ilmiah, makalah, media massa dan artikel dalam pertemuan ilmiah perpustakaan maupun yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan di perpustakaan. Walaupun porsi angka kredit dalam bidang penulisan karya ilmiah cukup besar namun motivasi pustakawan yang ada di propinsi Bali belumlah menggembirakan. Rendahnya motivasi pustakawan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut **Sumantri (2004 : 41-46)** dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang mendukung motivasi pustakawan dalam membuat karya tulis adalah minat dan lingkungan yang mencintai kegiatan tulis menulis, sedangkan penghambat adalah kurangnya penguasaan teknik penulisan karya tulis. Selanjutnya, disarankan pustakawan perlu mendapat atau mengikuti pelatihan penulisan karya tulis ilmiah.

Menulis karya tulis terutama karya ilmiah tidaklah mudah karena sifatnya yang lugas dan tidak emosional, logis, efektif, efisien dan ditulis dengan bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, perlu adanya kemauan dari diri sendiri untuk berkarya dan terus berlatih secara kontinyu.

Terkait dengan penulisan karya ilmiah ternyata pustakawan di propinsi Bali banyak yang belum paham sehingga karya ilmiah yang dibuat atau dihasilkan banyak kekurangan. Selain konten (isi) karya ilmiah tidak terkait dengan bidang kepastakawanan juga format penulisannya tidak sesuai dengan Juknis Jabatan Pustakawan sehingga karya ilmiah yang diajukan ke Tim Penilai Penetapan Angka Kredit Pustakawan tidak dapat diproses lebih lanjut. Akibatnya, hasil karya ilmiah tidak mendapat nilai (angka

kredit) yang dipergunakan untuk pengusulan kenaikan jabatan/pangkat.

Dari hasil survei ke lapangan dan hasil perbincangan dengan para pustakawan di propinsi Bali, tergambar bahwa banyak pustakawan di berbagai jenis perpustakaan yang mengalami kendala dalam penulisan karya ilmiah bidang kepastakawanan yang sesuai dengan Juknis Pustakawan. Keresahan yang dialami oleh para pustakawan, khususnya pustakawan di jenjang jabatan terampil dan ahli (pertama dan muda) di propinsi Bali dalam membuat karya ilmiah yang disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah. Keresahan ini terjadi karena salah satu hal yang harus dimiliki untuk dapat naik jabatan adalah memiliki karya ilmiah. Walaupun demikian, motivasi dan semangat para pustakawan dalam menulis karya ilmiah masih rendah. Sangat sedikit bahkan jarang para pustakawan mau menulis untuk dipublikasikan dalam terbitan. Menulis karya ilmiah dipandang sebagai hal yang sulit untuk dilakukan atau dibuat. Para pustakawan cenderung memandang dirinya tidak mampu untuk menulis. Kondisi seperti ini sungguh disayangkan dan memperihatinkan. Oleh karena itu sudah sepatutnya dan secepatnya ada upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan pustakawan mengenai karya tulis ilmiah diangkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan penulisan karya ilmiah bidang kepastakawanan yang sesuai Juknis Pustakawan bagi para pustakawan di propinsi Bali.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelatihan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis karya ilmiah bidang kepastakawanan yang sesuai Juknis Pustakawan bagi para pustakawan di propinsi Bali. Kegiatan P2M ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pedampingan, yang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama, penjelasan informasi dan

pemantapan pemahaman penulisan karya ilmiah dalam bentuk tinjauan/ulasan ilmiah bidang kepastakawanan, dan tahap kedua, pelatihan penulisan karya ilmiah dalam bentuk tinjauan/ulasan ilmiah bidang kepastakawanan, serta kegiatan pedampingan kepada peserta terkait pemantapan penulisan karya ilmiah berupa tinjauan / ulasan ilmiah bidang kepastakawanan. Oleh karena itu, diusulkan kerangka pemecahan masalah secara operasional sebagai berikut.

1) Tahap Penjelasan Informasi (sosialisasi) dan Pemantapan Pemahaman Penulisan karya ilmiah

Langkah-langkah kegiatannya, yaitu:

- a. Merencanakan tempat untuk penyampaian informasi (sosialisasi) dan pemahaman pada satu lokasi yang layak dan representatif untuk kegiatan tersebut
- b. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang peluang dan manfaat penulisan karya ilmiah berupa satuan hasil makalah
- c. Diskusi dan tanya jawab, dan demonstrasi

2) Tahap Pelatihan dan Pedampingan Penulisan Karya Ilmiah dalam Bentuk Tinjauan/Ulasan Ilmiah bidang Kepustakawanan

Langkah-langkah kegiatannya yaitu:

- a. Melatih (praktek) bagi peserta tentang pembuatan makalah tinjauan pustaka bidang kepastakawanan sesuai Juknis Pustakawan yang mencakup judul, abstrak, pendahuluan, isi pokok/pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
- b. Medampingi dan membimbing peserta dalam menyusun naskah karya ilmiah berupa tinjauan bidang kepastakawanan sesuai dengan Juknis Jabatan Pustakawan dan Angka Kreditnya
- c. Melakukan penilaian terhadap naskah karya ilmiah tinjauan/ulasan ilmiah bidang kepastakawanan oleh para pustakawan (peserta).

Untuk penilaian naskah karya ilmiah mempergunakan lembar penilaian, sebagai berikut.

Tabel . Lembar Penilaian Naskah Karya Ilmiah

No	Komponen yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kejelasan judul					
2	Kejelasan abstrak					
3	Kejelasan latar belakang masalah pd pendahuluan					
4	Kejelasan rumusan masalah dan tujuan					
5	Kejelasan pembahasan					
6	Kejelasan penutup					
7	Tata tulis dan bahasa artikel					
8	Kemutakhiran kepastakaan dan ketepatan penulisan daftar pustaka					
	Jumlah					
	Jumlah Skor Total					

Keterangan :

Setiap kriteria diberi skor 1,2,3,4,5

Sangat kurang skor 1

Kurang skor 2

Cukup skor 3

Baik skor 4

Sangat baik skor 5

Nilai = (total skor : SMI) x 100%

Keterangan : SMI = skor maksimal ideal = 8 x 5 = 40

Nilai yang diperoleh dikonversikan ke Pedoman Konversi dengan menggunakan Pedoman Acuan Penilaian (PAP) Skala Lima.

Tabel .Pedoman Konversi PAP Skala Lima

Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kriteria
85-100	Sangat Baik

70-84	Baik
55-69	Cukup Baik
40-54	Kurang Baik
0-39	Sangat Kurang Baik

Sasaran pada pengabdian pada masyarakat ini adalah para pustakawan di bergabai jenis perpustakaan dan jenjang jabatan pustakawan yang ada di propinsi Bali sebanyak 20 orang pustakawan.

Kegiatan P2M ini diselenggarakan dengan melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat, yaitu (1) Kepala Perpustakaan tempat peserta pelatihan bekerja yang berperan dalam pemberian ijin dan surat tugas kepada peserta pelatihan, (2) Pustakawan Undiksha sebanyak tiga orang yang berperan sebagai pelatih, nara sumber dan moderator, (3) para pustakawan di propinsi Bali sebanyak 20 orang, (4) mahasiswa Prodi D3 Perpustakaan sebanyak 3 orang sebagai pembantu di lapangan, dan (5) panita pelaksana kegiatan yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program P2M ini, antara lain:

a. Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk membangkitkan motivasi, semangat para pustakawan dalam menulis karya ilmiah dan menjelaskan materi yang bersifat teoritik terkait dengan peraturan perundang-undangan bidang perpustakaan khususnya Juknis Pustakawan, pentingnya menulis karya ilmiah bagi pustakawan, dan berbagai jenis karya ilmiah beserta besaran angka kreditnya.

b. Demontrasi

Metode ini dipilih untuk menjelaskan dan memperagakan sesuatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat mempermudah bagi peserta dalam memahami dan mengamati secara cermat proses pembuatan karya ilmiah.

c. Latihan/Praktik

Dalam metode ini peserta dilatih secara sungguh-sungguh dan peserta

mempraktikan pembuatan karya ilmiah dengan bimbingan dan pedampingan dari pelatih dan panitia pelaksana sehingga peserta dapat membuat karya ilmiah secara baik.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan P2M ini, dilakukan dengan melihat keterlibatan dan antusias peserta. Keterlibatan peserta kegiatan dan antusiasme peserta dilihat dari motivasi, semangat dan keseriusan peserta selama kegiatan berlangsung. Kemampuan peserta dilihat dari hasil karya ilmiah yang dihasilkan atau telah dibuat serta dikirim ke panitia pelaksana, kemudian diadakan penilaian berdasarkan lembar komponen penilaian naskah karya ilmiah. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan monitoring dan evaluasi oleh panitia pelaksana untuk melihat dan mendampingi pustakawan dalam menulis karya ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M ini direncanakan dilakukan selama 7 (tujuh) bulan yang dimulai dari tahap pengajuan proposal, perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi kegiatan. Kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah dalam bentuk tinjauan/ulasan ilmiah bidang kepustakawanan yang sesuai dengan Juknis Pustakawan bagi pustakawan di propinsi Bali dilakukan pada hari Jumat, tanggal 19 Juli 2019. Dari 20 orang pustakawan se-Bali yang diundang sebagai peserta yang datang sebanyak 20 orang (100%). Pelatihan ini diisi oleh dua orang, satu orang sebagai nara sumber dan satu orang sebagai pelatih dari pustakawan Undiksha.

Ada beberapa hal yang patut dibahas dari hasil kegiatan P2M ini yang telah dilaksanakan. *Pertama*, berkaitan dengan motivasi peserta (pustakawan). Motivasi pustakawan yang semula dipandang kurang dalam hal menulis karya ilmiah (makalah) dapat dibangkitkan oleh nara sumber setelah diberikan gambaran dan pandangan tentang peluang dan manfaat penulisan karya ilmiah bagi para pustakawan. Semangat pustakawan makin terlihat ketika disinggung bahwa

jabatan fungsional pustakawan kedepannya dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah agar proses kenaikan jabatan/pangkat berjalan lancar. Kegiatan menulis karya ilmiah bagi pustakawan agar terus digelorakan dan harus didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif untuk pengembangan karir di bidang penulisan karya ilmiah. **Rahayuningsih, Fransisca** (2013 : 36-37) menyarankan dalam rangka menumbuhkan motivasi pustakawan dalam menulis, dari sisi eksternal, diharapkan lembaga atau organisasi profesi memberikan motivasi bagi pustakawan untuk menulis. Selain itu, disarankan upaya meningkatkan modal manusia, kiranya pelatihan menulis patut menjadi prioritas bagi pustakawan sehingga mereka mampu untuk keluar dari kungkungan ketidakberdayaan dalam menulis. *Kedua*, antusias peserta (pustakawan) untuk mengikuti pelatihan cukup tinggi. Pustakawan terlihat antusias dalam menyimak dan berdiskusi dengan para pelatih terkait dengan teknik penulisan karya ilmiah yang sesuai Juknis Pustakawan. Setelah dilakukan wawancara dengan pustakawan, antusiasme pustakawan mengikuti kegiatan pelatihan ini disebabkan oleh berbagai alasan, yaitu keinginan pustakawan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi, keinginan bisa menulis untuk dapat dipublikasikan dan keinginan untuk mempersiapkan diri menyusun DUPAK (Daftar Usul Penetapan Angka Kredit) untuk kenaikan jabatan/pangkat. Namun, ada sedikit kekecewaan dari para pustakawan karena kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam waktu satu hari. Padahal, para pustakawan ingin mendapatkan bimbingan secara intensif. Kekecewaan peserta hilang ketika panitia dan pelatih menjelaskan setelah pelatihan dilaksanakan pedampingan terhadap para pustakawan dalam kaitannya dengan menulis karya ilmiah.

Ketiga, peserta pelatihan sudah mampu membuat karya ilmiah dalam satuan hasil yaitu makalah bidang kepustakawanan yang sudah sesuai dengan format dalam Juknis Pustakawan, yang meliputi judul, abstrak,

pendahuluan, isi pokok (pembahasan), penutup dan daftar pustaka. Kemampuan peserta terlihat dari hasil karya yang dikirimkan ke panitia pelaksana. Berdasarkan pada lembar penilaian komponen naskah karya ilmiah yang sudah ditetapkan, didapatkan hasil rata-rata tergolong baik.

Daftar Nilai Makalah Karya Ilmiah dari
Peserta

No	Nama Peserta	Nilai Karya Ilmiah
1	I Putu Budiawan	80/Baik
2	I Nengah Suciana	82/Baik
3	I Wayan Tunjung	90/Sangat Baik
4	I Nengah Jago	85/Sangat Baik
5	IGN Alit Mahendra	65/Cukup Baik
6	Putu Yoga Sugama	80/Baik
7	Kadek Duwika	80/Baik
8	Nyoman Sumertini	75/Baik
9	Ketut Herlina Dewi	75/Baik
10	Vera Agustina	75/Baik
11	I G A Mardiyanti	80/Baik
12	Ni Wayan Listiyani	80/Baik
13	L.P. Suciani	82/Baik
14	Nur Hidayah	60/Cukup Baik
15	Ketut Masiani	82/Baik
16	Ni Ketut Wiliartini	80/Baik
17	Ni Made Sukadani	80/Baik
18	Surkamah	80/Baik
19	Luh Suwerni	80/Baik
20	Ni Wayan Seriarini	65/Cukup Baik

Keempat, kendala yang dialami oleh para pustakawan ketika sesi pelatihan dan pedampingan dilakukan adalah kesulitan dalam dalam merumuskan judul, membuat latar belakang masalah dalam pendahuluan, pembahasan materi dan tata bahasa penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia. 2010. **Undang-Undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan**. Jakarta : Perpustakaan RI

4. PENUTUP

Adapun simpulan yang dapat ditarik setelah pelaksanaan P2M pelatihan penulisan karya ilmiah bidang kepustakawanan yang sesuai Juknis Pustakawan bagi para pustakawan di propinsi Bali adalah sebagai berikut.

Program kegiatan P2M ini dapat berjalan secara baik dan lancar. Program ini mampu meningkatkan motivasi dan semangat para pustakawan di propinsi Bali dalam menulis karya ilmiah. Motivasi para pustakawan terlihat pada tingkat kehadiran peserta, keseriusan dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.

Program kegiatan P2M yang diselenggarakan ini mampu meningkatkan kemampuan para pustakawan di propinsi Bali dalam menulis karya ilmiah bidang kepustakawanan yang sesuai Juknis Pustakawan dengan format penulisan meliputi judul, abstrak, pendahuluan, isi pokok (pembahasan), penutup dan daftar pustaka. Hasil karya ilmiah yang dihasilkan atau dibuat oleh peserta berdasarkan pada lembar penilaian komponen naskah karya ilmiah rata-rata tergolong baik (berhasil). Walaupun begitu, terdapat Kendala yang dialami oleh para pustakawan ketika sesi pelatihan dan pedampingan dilakukan adalah kesulitan dalam dalam merumuskan judul, membuat latar belakang masalah dalam pendahuluan, pembahasan materi dan tata bahasa.

-----, 2003. **Kepmenpan Nomor 132 Tahun 2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya**. Jakarta: Perpustakaan RI

----- . 2009. **Peraturan Kepala
Perpusnas RI Nomor 11 Tahun
2015 tentang Petunjuk Teknis
Jabatan Fungsional Pustakawan
dan Angka Kreditnya**. Jakarta:
Perpusnas RI

Rahayuningsih, Fransisca. 2013. "*Aktivitas
Menulis Artikel di Kalangan
Pustakawan Universitas Sanata
Dharma*", artikel **Media Informasi**
Vol. XXII, No.2 Yogyakarta: UPT
Perpustakaan

Sumantri, U.P. 2004. "*Motivasi pustakawan
dalam menulis karya tulis ilmiah yang
dipublikasikan*", artikel **Jurnal
Perpustakaan Pertanian** 13(2) :41-
46

Supriyanto. 2015. "*Motivasi Menulis Bagi
Pustakawan*", artikel **Media
Pustakawan**, vol.22, no.1 Jakarta:
Pusat Pengembangan Pustakawan
Perpusnas RI

PENTINGNYA LITERASI VIDEO GAME PADA GURU-GURU DI SMPKN MUHAMMADIYAH BAKI

Dian Purworini¹

¹Progdi Ilmu Komunikasi FKI UMS
dian.purworini@ums.ac.id

ABSTRACT

Video games have often been used as a medium to make children or teenagers relax with games that use this technology. However, parents, educators and the players themselves have to understand the negative impact of video game. Violent video games in many studies, proved to have opportunities to influence aggressive behavior in adolescents.

The teacher as a bastion of formal education has the potential to give lessons related to the impact of violent video games on students. Students who are young children or teenagers still do not understand much about the negative effects compared to pursuing the joy of playing violent video games. Therefore, teachers need to take seriously the rise of video games to give education as well as debriefing students on how to play video games that are safe and beneficial for the development of their cognitive abilities and responses. The aim of the service is to give literacy education of violent video games to teachers by the method of presentation and followed by discussion. Based on the different test between the pre-test and the post-test questionnaire filled out by the teacher, there is a difference between before and after the service activities. Game literacy is proven to give more knowledge for teachers.

Keywords: *literation, video game, violence*

ABSTRAK

Video game selama ini kerap digunakan sebagai media untuk membuat anak-anak atau remaja rileks dengan permainan yang memanfaatkan teknologi ini. Akan tetapi, video game juga memiliki dampak negatif yang perlu dikaji oleh orang tua, pendidik dan juga pemainnya sendiri. Video game kekerasan dalam banyak penelitian, terbukti memiliki peluang untuk mempengaruhi perilaku agresivitas pada remaja.

Guru sebagai benteng pendidikan formal memiliki potensi untuk memberikan pelajaran terkait dampak video game kekerasan pada siswa-siswa. Siswa-siswa yang berusia anak-anak atau remaja masih belum banyak mengerti tentang dampak negatif dibandingkan dengan mengejar kesukaan bermain video game kekerasan. Oleh karena itu, guru perlu menyikapi serius maraknya video game agar dapat memberikan edukasi sekaligus pembekalan kepada siswa bagaimana bermain video game yang aman dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan kognitif dan respon mereka. Tujuan pengabdian adalah memberikan edukasi literasi video game kekerasan kepada guru dengan metode presentasi dan dilanjutkan dengan diskusi. Berdasarkan uji beda antara pre test dan poost test kuesioner yang diisi oleh guru, ada perbedaan antara sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Literasi game terbukti memberikan tambahan pengetahuan bagi guru.

Kata kunci: literasi, video game, kekerasan

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era disrupsi teknologi informasi dan komunikasi dituntut untuk mengembangkan konsep yang tidak hanya fokus ke manusia dan artifak saja, tetapi juga teknologi digital (Scott & Palincsar, 2013: 6). Salah satu contoh perkembangan teknologi digital adalah video game.

Video game dan bentuk video game menawarkan bentuk interaksi baru antara manusia dengan manusia dan dengan mesin dan dapat memberikan perkembangan kemampuan kognitif dan new motor yang harus dicermati dampaknya di masyarakat (El-hani & Mun, 2012: 939).

Video game selama ini telah menunjukkan dirinya sebagai salah satu bentuk hiburan yang paling menonjol baik untuk anak-anak atau

dewasa. Esposito (2005: 2) menjelaskan video game sebagai permainan yang dimainkan dengan perangkat audiovisual dan berdasarkan pada suatu cerita. Cerita dalam video game, tidak memiliki keterbatasan isi, berlatar belakang maupun tokohnya. Banyak cerita dalam video game yang berdasarkan cerita imajiner penciptanya saja.

Banyak yang menilai bahwa video game adalah permainan yang sederhana dan tidak memiliki dampak negatif kepada pemainnya. Tetapi banyak penelitian justru menunjukkan jika video game memiliki dampak negatif, terutama video game yang mengandung unsur kekerasan dan atau seksualitas.

Hal penting yang perlu dicermati adalah banyak orang tua atau guru yang tidak mengerti bahwa cerita dalam video game tidak semuanya hanya berputar pada kartun atau fantasi yang ringan dan baik. Banyak sekali video game yang memiliki cerita kekerasan yang dimunculkan baik dalam gambar ataupun suara. Hal ini yang perlu menjadi kekhawatiran dan keperdulian kita semua bahwa video game kekerasan memiliki dampak negatif yang perlu dicermati.

Terpaan video game kekerasan dan terpaan kekerasan televisi memiliki potensi untuk mempengaruhi tindakan agresifitas atau kekerasan pada remaja (Ferguson, 2011: 377). Di sisi lain, justru gejala depresi adalah penyebab utama agresifitas dan kekerasan. Gejala depresi nampak dari perilaku individu yang antisosial.

Penelitian yang dilakukan Decamp & Ferguson (2017: 389) menunjukkan hubungan yang lemah antara bermain video game kekerasan dan perilaku kekerasan diantara remaja, tetapi menemukan bukti jika ada hubungan antara terpaan kekerasan dalam kehidupan nyata dengan kekerasan remaja. Penelitian ini menunjukkan jika ketika remaja mengalami kekerasan dalam kehidupan nyata mereka, mereka akan semakin berpotensi untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain di kehidupan mereka.

Beberapa temuan penelitian tentang dampak video game pada remaja pada intinya menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku kekerasan dan agresivitas dengan terpaan video game. Adapun faktor –faktor lain akan semakin memperkuat potensi negatif dari terpaan video game kekerasan.

Meskipun video game kekerasan memiliki dampak negatif, tetapi sebenarnya, video game mengajarkan pemainnya untuk belajar perilaku, sikap, harapan, kepercayaan dan *perceptual schemata* melalui keterlibatan dan partisipasinya ketika bermain video game (Anderson, Gentile and Buckley, 2007: 56). Dengan demikian video game juga sebenarnya memiliki potensi positif yang dapat dimanfaatkan oleh pemainnya.

Pada kenyataannya, orang tua atau guru cenderung melihat video game sebagai permainan tanpa melakukan investigasi terhadap rating atau isi dari video game itu sendiri. Diperlukan perhatian dan pendidikan kesadaran tentang video game agar orang tua dan guru mampu menunjukkan perilaku yang tepat untuk melindungi anak dari dampak negatif dan sebaliknya, dapat memanfaatkan video game secara positif.

Teori sociocultural dari Vygotsky's menjelaskan kognisi manusia berkembang melalui kedekatan dalam aktivitas sosial baik dengan orang lain, objek atau peristiwa tertentu. Salah satu contoh adalah keberhasilan (Wang, Bruce and Hughes, 2011: 297) dalam menerapkan teori sociocultural dalam adopsi proses literasi informasi dan dalam kurikulum pembelajarannya. Hasilnya pengetahuan baru tentang integrasi literasi informasi didapatkan melalui adanya komunikasi, interaksi serta penggunaan alat belajar.

Pola yang senada juga memiliki peluang untuk diadopsi dalam memanfaatkan literasi video game untuk guru-guru. Konsistensi kebijakan dan kedekatan guru dan siswa yang selama ini terjalin menjadi modal awal untuk memulai menjadikan salah satu media kesukaan siswa menjadi alternatif belajar di sekolah.

Teori sociocultural disisi lain juga menunjukkan jika keterlibatan rutin dalam jangka waktu yang lama dengan video game akan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perkembangan kognisi manusia. Jika video game tersebut positif memberikan dampak yang positif juga untuk siswa, tetapi jika video game kekerasan yang sering kali dimainkan siswa berarti ada potensi negatif yang mempengaruhi perkembangan siswa di masa depan.

Selama ini mata pelajaran yang diajarkan di beberapa SMPK Muhammadiyah Baki tidak ada yang mengkaji tentang dampak media. Maka dari itu, tidak semua guru-guru mengerti tentang dampak media, utamanya video game kekerasan. Guru-guru mendapatkan informasi terkait dampak video game hanya dari informasi umum seperti berita di televisi, radio, surat kabar atau media sosial dan informasi dari masyarakat.

Informasi yang mereka dapatkan pada dasarnya seputar kasus nyata tidak sampai pada informasi terkait konsep, teori, solusi atau perkembangan video game. Guru-guru dengan demikian hanya memiliki keterbatasan informasi sementara perkembangan video game di kalangan remaja semakin meluas.

Masalah yang dihadapi siswa tidak jarang dikarenakan pengaruh video game, dan hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dari guru-guru. Selama ini, siswa yang bermasalah dengan video game, jarang menunjukkan perilaku ketergantungan karena di sekolah tidak memungkinkan siswa menonton video game. Tetapi dampak dari penggunaan video game yang berlebihan dapat dicermati oleh guru-guru di sekolah. Misalnya siswa datang terlambat atau bolos sekolah, tidak berkonsentrasi di kelas atau menunjukkan perilaku agresif dengan teman di kelas.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini penting untuk dilakukan karena ada kebutuhan yang nyata di masyarakat bahwa literasi game belum sepenuhnya disadari dan dipahami oleh guru-guru SMPK Muhammadiyah Baki.

Target kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru dari SMPK Muhammadiyah di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo yang diwakili oleh 20 guru.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu guru mampu mengerti dan memahami dampak positif dan negatif dari video game serta mampu menerapkan materi literasi game kedalam materi pelajaran yang diajarkan di kelas.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Rabu 4 Mei 2019 mulai jam 12.30 di laboratorium komputer, Prodi Informatika, Fakultas Komunikasi dan Informatika UMS.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengenalan dan mendistribusikan kuesioner *pre-test* kepada 20 guru. Sebelum diminta mengisi kuesioner, dijelaskan terlebih dahulu instruksi pengisian dan tujuan pengisian kuesioner. Hal ini penting agar guru-guru mengisi kuesioner sesuai dengan realita dan memahami setiap pernyataan dalam kuesioner. Setelah semua kuesioner *pre-test* dikumpulkan, dilanjutkan dengan sesi presentasi terkait materi pentingnya literasi video game kekerasan. Kegiatan selanjutnya yaitu sesi diskusi dengan guru-guru. Acara ini berlangsung menarik karena guru-guru antusias dengan tema materi dan siap untuk melanjutkan di sekolah masing-masing.

Kegiatan diskusi kemudian disambung dengan distribusi kuesioner *post-test* dan langsung diisi oleh semua guru-guru. Setelah selesai pengisian, dikumpulkan dan kemudian dilanjutkan dengan penutup.

Berkaitan dengan salah satu tujuan pengabdian untuk menguji ada tidaknya perbedaan setelah mendapatkan materi, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

Ho : rata-rata tingkat pengetahuan literasi game adalah sama.

H1 : rata-rata tingkat pengetahuan literasi game adalah berbeda

Hasil dari tabulasi data kuesioner dianalisis dengan menggunakan uji *paired sample t test* dari program SPSS untuk menguji ada tidaknya perbedaan diantara *pre test* dan *post test*. Tetapi sebelumnya dilakukan cek reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, validitas dengan teknik korelasi *Product Moment*, dan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1: Presentasi materi



Gambar 2: Presentasi materi

Dari hasil tabulasi kuesioner yang diisi oleh guru-guru, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan uji validitas, reliabilitas dan uji beda.

Hasil uji validitas dengan teknik korelasi *Product Moment* menunjukkan jika semua item pertanyaan yang berjumlah 11 item dinyatakan valid karena semua nilai r hitung $>$ r tabel (0,468). Adapun hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dari kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai signifikansi Cronbach Alpha sebesar $0,995 >$ $0,60$.

Setelah diuji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya menguji normalitas data. Berikut hasil uji normalitas data.

Tabel 1. Tes Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,140	20	,200*	,971	20	,775
Posttest	,131	20	,200*	,929	20	,149

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : analisis data peneliti

Berdasarkan nilai sig *Shapiro-Wilk* dari tabel Tes Normalitas, nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi Normal atau yang berarti menerima H_0 .

Dengan demikian data dapat diujikan dengan uji statistik *paired sample t test*. Uji *paired sample t test* digunakan karena penelitian ini ingin menguji perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling berpasangan.

Berikut hasil uji statistik *paired t test*.

Tabel 2. Paired Samples Statistics

Pair	Mean	N	Std.	Std.
			Deviation	Error Mean
1 pre test	33,74	19	2,960	,679

post test	36,21	19	4,158	,954
-----------	-------	----	-------	------

Sumber : analisis data peneliti

Tabel 3. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre test & post test	19	,781	,000

Sumber : analisis data peneliti

Tabel 4. Paired Samples Test

	Mean	Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 pre - post	2,474	2,611	,599	-3,732	1,215	4,129	18	,001

Sumber : analisis data peneliti

Berdasarkan dari tabel output paired sample test, diketahui jika nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan uji paired t test adalah bahwa ada perbedaan rata-rata antara literasi game pre test dengan post test, artinya ada pengaruh dari program sosialisasi literasi game dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru terhadap dampak negatif game pada siswa.

Dari hasil uji paired sampel t test, terbukti bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan presentasi dan diskusi materi dampak video game kekerasan pada guru-guru di SMPK Muhammadiyah di Baki berjalan dengan baik karena mampu memenuhi tujuan yang diharapkan.

Kegiatan seperti ini juga menjadi salah satu tindak lanjut dari kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh (Gentile & Gentile, 2008 : 127). Mereka menyebarkan kuesioner terhadap 2400an anak-anak di usia 10 sd 19 thn terkait penggunaan video game kekerasan.

Hasil menunjukkan bahwa murid yang sering bermain video game kekerasan di semua waktu lebih mudah mempelajari kognisi dan perilaku agresif dibandingkan mereka yang bermain game tipe yang sama tetapi tidak sering. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa pendidik perlu mempelajari instruksi yang tepat dan fitur desain kurikulum terkait video game.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model presentasi, diskusi, serta menunjukkan potongan-potongan adegan dalam video game mampu membuat guru tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang video game. Pada awal diskusi hampir semua guru mengaku tidak begitu memperhatikan video game dan potensi dampak negatif dan positifnya.

Ke depan, dengan semakin cepatnya pertumbuhan video game di generasi muda, guru perlu segera mengambil kebijakan yang strategis. Guru perlu merumuskan kurikulum yang sinergis dengan adopsi video game. Kemudian nantinya diharapkan guru tidak hanya menggantungkan pembelajaran literasi dari membaca dan menulis saja (Alvermann, 2008: 16).

Hal lain yang perlu dilakukan guru adalah mengajak orang tua siswa untuk peduli dengan kegiatan bermain game anak-anak mereka. Selain itu, mengajak orang tua untuk memahami tingkat kedewasaan anak yang bermain, yang tidak sekedar berpedoman pada usia semata (Munoz & El-hani, 2012: 933). Ditambah lagi dengan mengajak anak atau siswa berdiskusi terkait bagaimana pandangan mereka untuk mengasah proses berpikir kritis sehingga orang tua dan guru mengerti pola pemikiran mereka terhadap isi game (Olson, 2010: 186).

Dengan maraknya video game online, membuat guru perlu menguasai literasi game.

Guru dituntut untuk dapat memanfaatkan game sebagai media belajar disamping dari buku dan proses mendengarkan di kelas.

Dalam konteks menggunakan game untuk pembelajaran, guru perlu memadukan antara teknik bermain dan kompetensi yang ingin didapatkan dari permainan game tersebut. Mengetahui kriteria dan konten game adalah hal penting untuk dipahami di awal. Hal ini

SIMPULAN

Permasalahan yang dialami oleh guru-guru di SMPK Muhammadiyah memerlukan solusi dari pihak perguruan tinggi. Prodi Ilmu Komunikasi sebagai pihak yang banyak mengkaji dampak media, memiliki tanggung-jawab untuk memberikan solusi.

Dari diskusi dengan guru-guru, beberapa alternatif kebijakan dapat dikembangkan oleh guru-guru di sekolah. Diantaranya yaitu mendesain kurikulum dengan memanfaatkan game sebagai media belajar dan terus mengajak siswa untuk mengerti dampak positif dan negatif video game. Selain itu, perlu adanya integrasi konsep studi media kedalam mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan tahapan usia siswa. Penggunaan teknologi game untuk beberapa materi pelajaran dapat meningkatkan semangat siswa dengan adanya media belajar interaktif yang mereka sukai.

DAFTAR RUJUKAN

Alvermann, D. E. (2008) "Why Bother Theorizing Adolescents' Online Literacies for Classroom Practice and Research?," *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(1), pp. 8–19.

Anderson, C. A., Gentile, D. A. and Buckley, K. E. (2007) *Violent Video Game Effects on Children and Adolescents: Theory, Research, and Public Policy*. Madison Avenue: New York: Oxford University Press.

penting agar game tidak hanya dimanfaatkan untuk bermain saja tanpa fokus pada edukasi pengetahuan dan skill yang ingin ditingkatkan.

Decamp, W. and Ferguson, C. J. (2017) "The Impact of Degree of Exposure to Violent Video Games, Family Background, and Other Factors on Youth Violence," *Journal of Youth and Adolescence*. Springer US, 46, pp. 388–400.

Esposito, N. (2005) "A Short and Simple Definition of What a Video game Is," in *Changing Views – Worlds in Play*, pp. 1–6.

Ferguson, C. J. (2011) "Video Games and Youth Violence: A Prospective Analysis in Adolescents," *J Youth Adolescence (2011)*, 40, pp. 377–391.

Gentile, D. A. and Gentile, Æ. J. R. (2008) "Violent Video Games as Exemplary Teachers: A Conceptual Analysis," *Journal of Youth Adolescence*, 37, pp. 127–141.

Munoz, Y. J. and El-hani, C. N. (2012) "The student with a thousand faces: from the ethics in video games to becoming a citizen," *Cult Stud of Sci Educ*, 7, pp. 909–943.

Olson, C. K. (2010) "Children's Motivations for Video Game Play in the Context of Normal Development," *Review of General Psychology*, 14(2), pp. 180–187.

Scott, S. and Palincsar, A. (2013) *Sociocultural theory, education.com*. doi: 10.4324/9780203808184.ch4.

Wang, L., Bruce, C. and Hughes, H. (2011) "Sociocultural theories and their application in information literacy research and education," *Australian Academic & Research Libraries*, 42(4), pp. 296–308.

PENINGKATAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PENGISIAN KMS BALITA DI DESA PADANGBULIA, SUKASADA, BULELENG

Ni Wayan Dewi Tarini¹, Wayan Sugandini², Luh Nik Armini³, Ketut Espana Giri⁴
Program Studi Diploma 3 Kebidanan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha¹²³⁴
dewitarini1975@yahoo.com, sugandiniw@yahoo.com, luhnikarmini@gmail.com, espanagiri@ymail.com

ABSTRACT

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) are basic health activities organized from, by and for the community assisted by health workers (Ismawati et al, 2010). The involvement of posyandu cadres in the implementation of posyandu is very much needed, one of which is in filling KMS toddlers. KMS is used to record toddlers' weight monitoring regularly. However, in Padangbulia Village there are still many posyandu cadres who have not been able to fill KMS correctly. The number of posyandu cadres in the village of Padangbulia is 25 people and all of them have not received training in the last 2 years. The aim of community service is to improve the skills of posyandu cadres in filling KMS toddlers which are carried out in the form of lectures and practices. After a periodic refreshment for posyandu cadres is carried out, finally all posyandu cadres can fill KMS toddlers well. It is hoped that similar activities can be carried out in a sustainable manner so that posyandu cadres can carry out their duties properly and posyandu can be carried out optimally.

Keywords: *Posyandu, cadres, KMS toddlers.*

ABSTRAK

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Ismawati dkk, 2010). Keterlibatan kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu sangat dibutuhkan, salah satunya dalam pengisian KMS balita. KMS digunakan untuk mencatat pemantauan berat badan balita secara teratur. Namun di Desa Padangbulia masih banyak ditemukan kader posyandu yang belum bisa mengisi KMS secara benar. Jumlah kader posyandu di Desa padangbulia adalah 25 orang dan seluruhnya belum pernah mendapatkan pelatihan dalam 2 tahun terakhir. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan praktek. Setelah dilaksanakan penyegaran kepada kader posyandu secara periodik, akhirnya seluruh kader posyandu dapat mengisi KMS balita dengan baik. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga kader posyandu dapat melakukan tugasnya dengan baik dan posyandu dapat terselenggara dengan optimal.

Kata Kunci: Posyandu, kader, KMS balita.

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas (Ismawati dkk, 2010). Posyandu bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian ibu (AKI); membudayakan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera); meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk

mengembangkan kegiatan kesehatan dan keluarga berencana (KB) serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera; berfungsi sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan keluarga dna gerakan ekonomi keluarga sejahtera; menghimpun potensi masyarakat untuk berperan serta secara aktif meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi, balita dan keluarga serta mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita (Arisman, MB, 2004).

Dalam pelaksanaan posyandu dengan system lima meja, dibutuhkan keterlibatan kader posyandu secara penuh untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan posyandu (Effendy, N, 1998). Namun di lapangan masih banyak ditemukan kader posyandu yang belum memahami tugasnya dalam pelaksanaan posyandu sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan posyandu balita. Seperti data yang diperoleh dari Puskesmas Sukasada I, di Desa Padangbulia terdapat 25 orang kader posyandu yang tersebar di lima posyandu, dalam dua tahun terakhir belum pernah dilakukan penyegaran materi kader posyandu balita. Pengisian KMS balita masih dilaksanakan oleh petugas kesehatan karena adanya kekhawatiran terjadi kesalahan dalam pengisian dan interpretasi data berat badan balita yang ditimbang, sehingga kader posyandu hanya bertugas menimbang dan membagikan PMT (pemberian makanan tambahan) kepada balita.

Kader posyandu adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan di posyandu (Sediasoetama, 2004). Seorang kader posyandu harus rutin mendapatkan pelatihan dan penyegaran materi posyandu sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya di posyandu dengan baik, salah satunya adalah dalam pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) balita (Depkes RI, 2012). KMS adalah kartu yang memuat grafik pertumbuhan serta indikator perkembangan yang bermanfaat untuk mencatat dan memantau tumbuh kembang balita setiap bulan dari sejak lahir sampai berusia lima tahun. KMS juga dapat diartikan sebagai 'raport' kesehatan dan gizi (catatan riwayat kesehatan dan gizi) balita (Depkes RI, 2006). Kondisi kesehatan balita dapat dipantau secara periodik melalui KMS yang dilakukan oleh kader di posyandu (Depkes RI, 2014).

Berbagai permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaan posyandu balita di Desa Padangbulia antara lain pengetahuan dan keterampilan kader yang masih kurang dalam pengisian KMS dan pelaksanaan posyandu,

dapat menjadi penyebab rendahnya kunjungan ibu balita membawa balitanya ke posyandu, sehingga tujuan penyelenggaraan posyandu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara periodik dapat terhambat. Mengingat pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita pada masa 'golden period' adalah sangat penting untuk melakukan antisipasi apabila terdapat masalah yang berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga setiap balita dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya (Soetjiningsih, 1998).

Permasalahan yang menonjol dalam pelaksanaan posyandu di Desa Padangbulia adalah dalam pengisian KMS oleh kader posyandu balita, perlu dilakukan penyegaran materi sehingga kader posyandu balita dapat melakukan tugasnya secara baik di posyandu. Perumusan masalah yang diangkat dalam program pengabdian ini adalah:

- a. Bagaimanakah keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita sebelum dilakukan penyegaran di Desa Padangbulia?
- b. keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita setelah dilakukan penyegaran di Desa Padangbulia?
- c. Apakah terdapat peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita setelah dilakukan penyegaran di Desa Padangbulia?

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini secara operasional diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita sebelum dilakukan penyegaran di Desa Padangbulia.
- 2) Mengetahui keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita setelah dilakukan penyegaran di Desa Padangbulia.
- 3) Mengetahui peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS balita setelah dilakukan penyegaran di Desa Padangbulia.

METODE

Kerangka pemecahan masalah yang dilakukan adalah:

- 1) Melakukan penggalian data awal tentang pengetahuan kader posyandu di Desa Padangbulia dalam pengisian KMS balita.
- 2) Melakukan kerjasama dengan Puskesmas Sukasada I dan aparat Desa Padangbulia dalam melakukan pengabdian masyarakat di Desa Padangbulia.
- 3) Menyampaikan surat undangan kepada kader posyandu balita di Desa Padangbulia.
- 4) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk penyegaran pengisian KMS balita kepada seluruh kader posyandu balita di Desa Padangbulia berjumlah 25 orang.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penyegaran pengisian KMS balita.
- 6) Menyusun laporan penyelenggaraan pengabdian pada masyarakat.

Metode yang digunakan adalah: 1) Ceramah mengenai materi pengisian KMS balita; 2) Praktek, dimana kader posyandu mempraktekkan langsung cara pengisian KMS balita; dan 3) Diskusi mengenai materi dan praktek yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan lembar pre test sebelum dan sesudah penyegaran, dan melakukan penilaian keterampilan kader posyandu dalam mengisi KMS balita dengan menggunakan lembar tilik.

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan melihat luaran pengetahuan kader posyandu dengan indikator 90% kader posyandu mendapatkan nilai ≥ 85 setelah post test dan 90% kader posyandu terampil dalam mengisi KMS balita.

Program pengabdian pada masyarakat ini berkaitan erat dengan Prodi D3 Kebidanan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha. Fakultas Olahraga dan Kesehatan yang

merupakan bagian dari Undiksha memiliki tanggung jawab untuk mendukung pembinaan kader kesehatan di Kabupaten Buleleng.

Prodi D3 Kebidanan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha memiliki tenaga kesehatan (perawat dan bidan) yang dapat melakukan pembinaan pada kader posyandu dengan bekerja sama dengan pihak Puskesmas Sukasada I dalam melaksanakan pelatihan pengisian KMS balita bagi kader posyandu di Desa Padangbulia. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini dirasakan manfaatnya secara langsung oleh kader posyandu di Desa Padangbulia dalam aplikasi langsung pada kegiatan posyandu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- 1) Nilai Pengetahuan Kader Sebelum Dilakukan Penyegaran

Kegiatan penyegaran kader posyandu di Desa Padangbulia dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2018 bertempat di Balai Desa Padangbulia, dihadiri oleh seluruh kader posyandu di Desa Padangbulia sejumlah 25 orang, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penggalian Pengetahuan Awal Kader Posyandu Tentang Pengisian KMS di Desa Padangbulia Tanggal 24 Agustus 2018

Jumlah Kader	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	SD
25	13	17	71,4	5,2

- 2) Penyegaran Pengisian KMS

Materi penyegaran yang diberikan meliputi materi KMS balita, cara pengisian KMS balita dan cara menginterpretasikan data pada KMS balita, sehingga kader posyandu dapat melakukan pengisian KMS secara mandiri pada pelaksanaan posyandu di Desa Padangbulia. Penyegaran materi pengisian KMS dilakukan dengan cara metode ceramah dan diskusi serta tanya jawab dalam praktek pengisian KMS balita. Pada praktek pengisian KMS balita diberikan contoh kasus, dan setiap kader posyandu melakukan praktek secara

langsung mengisi KMS dengan didampingi oleh instruktur. Apabila ditemukan masalah dalam pengisian KMS maka instruktur secara langsung memberikan bimbingan kepada kader sehingga kader dapat melakukan pengisian KMS balita secara mandiri. Hasil akhir yang diperoleh pada praktek langsung pengisian KMS balita, seluruh kader (100%) kader posyandu dapat mengisi KMS balita secara mandiri.

Beberapa dokumentasi kegiatan terekam sebagai berikut:



3) Nilai Pengetahuan Kader Setelah Dilakukan Penyegaran

Setelah dilakukan penyegaran materi pengisian KMS balita pada kader posyandu Desa Padangbulia, dilakukan pos tes untuk mengetahui perubahan pengetahuan kader

posyandu dalam pengisian KMS balita, dengan hasil:

Tabel 2. Hasil Penggalian Pengetahuan Akhir Kader Posyandu Tentang Pengisian KMS di Desa Padangbulia Tanggal 24 Agustus 2018

Jumlah Kader	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	SD
25	17	19	90,4	4,0

Pembahasan

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan dibalai dusun, balai kelurahan maupun tempat – tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat (Ismawati dkk, 2010). Posyandu bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian ibu (AKI); membudayakan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera); meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan keluarga berencana (KB) serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera; berfungsi sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan keluarga dan gerakan ekonomi keluarga sejahtera; menghimpun potensi masyarakat untuk berperan serta secara aktif meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi, balita dan keluarga serta mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita.

Dalam pelaksanaan posyandu dengan system lima meja, dimulai dari meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil penimbangan, meja penyuluhan dan pelayanan gizi bagi ibu balita, ibu hamil dan ibu menyusui serta meja pelayanan kesehatan, KB, imunisasi dan pojok oralit, dibutuhkan keterlibatan kader posyandu secara penuh untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan posyandu.

Kader posyandu adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan rutin di posyandu. Sehingga seorang kader posyandu harus mampu bekerja secara sukarela dan ikhlas, mau dan sanggup melaksanakan kegiatan posyandu, serta mau dan sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu (Ismawati dkk. 2010). Seorang warga masyarakat dapat diangkat menjadi seorang kader posyandu apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: dapat membaca dan menulis, berjiwa sosial dan mau bekerja secara relawan, mengetahui adat istiadat serta kebiasaan masyarakat, mempunyai waktu yang cukup, bertempat tinggal di wilayah posyandu, berpenampilan ramah dan simpatik dan mengikuti pelatihan - pelatihan sebelum menjadi kader posyandu. Salah satu tugas kader pada pelaksanaan posyandu balita adalah melakukan pengisian KMS balita meliputi identitas diri balita dan orangtuanya, data umur, berat badan dan tinggi badan balita, kemudian melakukan interpretasi data yang telah dituliskan dalam KMS.

Kartu Menuju Sehat (KMS) bagi Balita merupakan kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. (Kemenkes, 2010). Kartu Menuju Sehat untuk Balita (KMS Balita) adalah alat yang sederhana dan murah, yang dapat digunakan untuk memantau kesehatan dan pertumbuhan anak. Oleh karenanya KMS harus disimpan oleh ibu balita di rumah, dan harus selalu dibawa setiap kali mengunjungi posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk bidan dan dokter.

Mengingat pentingnya tugas kader posyandu dalam pengisian KMS balita, maka diperlukan penyegaran materi pengisian KMS yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan. Alasan ini yang menyebabkan dilakukan penyegaran pengisian KMS balita pada kader posyandu yang ada di Desa Padangbulia,

mengingat penyegaran terakhir dilakukan tahun 2015 yang lalu oleh pihak Puskesmas Sukasada I. Setelah melakukan koordinasi dengan kepala desa Padangbulia, maka disepakatilah tanggal 24 Agustus 2018 sebagai tanggal kegiatan penyegaran pengisian KMS balita pada kader posyandu yang ada di Desa Padangbulia. Jumlah kader posyandu balita di Desa Padangbulia sebanyak 25 orang, yang setelah dilakukan penggalan data pengetahuan awal diperoleh rata-rata pengetahuan kader posyandu adalah 71,4 dengan nilai SD adalah 5,2. Setelah dilakukan penyegaran materi pengisian KMS diperoleh nilai pengetahuan akhir adalah 90,4 dengan nilai SD 4,0. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyegaran kader posyandu Desa Padangbulia tentang pengisian KMS balita mengalami peningkatan.

Kegiatan penyegaran materi pengisian KMS ke depannya harus dilakukan secara rutin sehingga setiap kader posyandu balita yang ada di Desa Padangbulia dapat melakukan pengisian KMS balita secara mandiri dan dapat menginterpretasikan hasil KMS dengan baik. KMS digunakan untuk mencatat berat badan anak dan pemberian kapsul vitamin A serta menilai hasil penimbangan. Bila berat badan tidak naik 1 kali kader dapat memberikan penyuluhan tentang asuhan dan pemberian makanan anak. Bila tidak naik 2 kali atau berat badan berada di bawah garis merah kader perlu merujuk ke petugas kesehatan terdekat, agar anak mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut. KMS juga digunakan kader untuk memberikan pujian kepada ibu bila berat badan anaknya naik serta mengingatkan ibu untuk menimbang anak diposyandu pada bulan berikutnya.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Pengetahuan awal kader posyandu dalam pengisian KMS balita rata-rata 71,4 dengan nilai SD adalah 5,2; 2) Kegiatan penyegaran materi pengisian KMS dilakukan terhadap 25 orang kader posyandu meliputi pemberian materi KMS balita, cara pengisian KMS balita dan cara

menginterpretasikan KMS balita bagi kader posyandu; dan 3) Pengetahuan akhir kader posyandu dalam pengisian KMS balita setelah dilakukan penyegaran materi rata-rata adalah 90,4 dengan nilai SD 4,0. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu balita di Desa Padangbulia Kecamatan Sukasada setelah dilakukan penyegaran materi KMS balita.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisman, MB. (2004). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2006). *Buku Kader Posyandu Dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2012). *Kartu Menuju Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Depkes RI. (2014). *Pedoman Pengisian KMS*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Effendy, N. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Ismawati, dkk (2010). *Posyandu dan Desa Siaga Panduan Untuk Bidan dan Kader*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemkes (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sediaoetama (2004). *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soetjiningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

PELATIHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN PENDAMPINGAN PENATAAN HOMESTAY DAN OBJEK DAYA TARIK WISATA DI DESA WANAGIRI, KABUPATEN BULELENG, BALI

Putu Indah Rahmawati¹, Nyoman Wijana²

¹Program Studi Perhotelan, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Undiksha¹; Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA², Undiksha.
Email:putuindah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The main purpose of this activity is to accelerate the empowerment of the tourism village management community by developing strength, power, potential, human resources to be able to develop the management of their village as a Tourism Village. This activity is based on the problems faced by managers is the low ability of human resources in managing tourism village. This activity is carried out with training and assistance methods, which use the 7D approach. The 7D approach is an innovative and unique model developed in the fields of human psychology, community development, productivity development, and community capacity development. This activity has been carried out well. Some of the activities that have been carried out include: home stay structuring training, home stay management training, video editing training, preparation of website material, training of tourism village governance, provision of garbage bins for maintenance of cleanliness in the village environment and installation of the Wanagiri Tourism Village billboard. The community feels the benefits of community service activities and hopes that these activities will continue in the future.

Keywords: Training, Development, Tourism Village, Home Stay, Tourism Object, Wanagiri, Bali.

ABSTRAK

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah percepatan pemberdayaan masyarakat pengelola Desa Wisata yaitu dengan mengembangkan kekuatan, daya, potensi, sumber daya manusia agar mampu mengembangkan pengelolaan desanya sebagai Desa Wisata. Kegiatan ini didasari oleh permasalahan yang dihadapi pengelola adalah rendahnya kemampuan SDM dalam mengelola desa wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan, yang menggunakan pendekatan 7D. Pendekatan 7D merupakan model yang inovatif dan unik yang dikembangkan di bidang psikologi manusia, pengembangan masyarakat, pengembangan produktifitas, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain: pelatihan penataan home stay, pelatihan pengelolaan home stay, pelatihan video editing, penyusunan bahan website, pelatihan tata kelola desa wisata, pemberian tong sampah untuk pemeliharaan kebersihan di lingkungan desa serta pemasangan baliho Desa Wisata Wanagiri. Masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan mengharapkan kegiatan ini masih akan terus dilanjutkan di masa mendatang.

Kata kunci: Pelatihan, Pengembangan, Desa Wisata, Home Stay, Objek Wisata, Wanagiri, Bali

PENDAHULUAN

Kementerian Pariwisata Indonesia telah mencanangkan program dua puluh juta pengunjung di tahun 2019. Salah satu fokus

program pemerintah dalam sektor pariwisata adalah pengembangan desa wisata dari Sabang hingga Merauke. Desa-desa di seluruh penjuru Indonesia dengan segala keunikan adat, tradisi, kuliner, alam, dan otentisitas lainnya, berupaya

dan berpacu dalam menata desanya untuk bisa tampil sebagai desa wisata yang layak di kunjungi wisatawan.

Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang telah ditetapkan dengan SK Bupati Buleleng pada tahun 2019. Desa Wanagiri merupakan salah satu pintu masuk menuju Kabupaten Buleleng sehingga dapat dijadikan tempat stop over sebelum melanjutkan perjalanan menuju ke objek-objek wisata lain di Kabupaten Buleleng. Desa Wanagiri sangat potensial untuk dijadikan sebagai lokasi stop over yang berkualitas yang di lengkapi tourist information center sebagai etalase kepariwisataan Kabupaten Buleleng. Perencanaan yang baik wajib dilengkapi dengan strategi tata kelola destinasi wisata sehingga memberi dampak positif yang banyak dan meminimalisir dampak negative yang mungkin terjadi.

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan Desa Wanagiri sebagai desa wisata menjadi penting. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk membantu masyarakat desa khususnya pengelola desa wisata untuk meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan pengelola Desa Wisata, Pokdarwis dan masyarakat di Desa Wanagiri dalam melakukan pengembangan kepariwisataan. Aspek khusus yang ditekankan dalam kegiatan ini adalah pelatihan pengembangan desa wisata dan pendampingan penataan homestay dan objek daya tarik wisata yang ada di Desa Wanagiri.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan di dasari dari adanya beberapa permasalahan yang dihadapi pengelola Desa Wisata produk

wisata di Desa Wanagiri adalah:

- Minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata
- Belum adanya homestay yang memadai baik dari segi fasilitas fisik maupun layanan
- Belum adanya kesiapan dan komitmen SDM pariwisata secara menyeluruh,
- Kurangnya pemahaman dalam memetakan potensi desa dan merencanakan produk wisata
- Masyarakat belum mampu mengelola potensi dan produk wisata desa termasuk areal parkir agar tidak mengganggu monyet.

Tujuan utama dari kegiatan pendampingan adalah percepatan pemberdayaan masyarakat pengelola Desa Wisata yaitu dengan mengembangkan kekuatan, daya, potensi, sumber daya manusia agar mampu mengembangkan pengelolaan desanya sebagai Desa Wisata. Secara lebih rinci, kegiatan pendampingan bertujuan untuk:

- meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengembangan desa wisata
- meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam Pengelolaan homestay
- meningkatkan kemampuan peserta dalam memetakan potensi desa dan merencanakan produk wisata,
- meningkatkan dan mempererat hubungan kerjasama antara pengabdian Undiksha dengan pihak pengelola Desa Wisata,
- melaksanakan kerjasama antara Undiksha dengan Kemenpar dan Kemendes.

Adapun luaran yang dihasilkan melalui kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi dua yaitu unsur praktis dan akademis yang ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luaran Kegiatan

Luaran Akademis	Luaran Praktis
Publikasi ilmiah – proceeding seminar nasional atau internasional	Video kegiatan
	Publikasi media cetak
	Penataan Homestay dan ODTW yang lebih baik

Kegiatan pelatihan ini bermanfaat untuk membantu meningkatkan pengetahuan, dan

keterampilan masyarakat dalam pengembangan serta pengelolaan desa wisata terutama dalam hal penataan fisik ODTW dan homestay di Desa Wanagiri. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan sinergitas antara Undiksha dengan Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata, Dinas PMD dan aparat Desa Wanagiri).

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Perencanaan pembangunan pariwisata dalam praktiknya harus memperhatikan zonasi-zonasi yang telah diatur dalam tata ruang baik tingkat provinsi maupun kabupaten, agar pembangunan yang dilaksanakan dalam menjunjung tinggi asas keberlanjutan. Oleh sebab itu, di dalam penyusunan rencana induk pembangunan pariwisata kabupaten harus dipahami profil kewilayahan, kondisi eksisting, visi misi pengembangan pariwisata, analisis pengembangan, konsep pengembangan, strategi dan rencana pengembangan, dan program pengembangan. Sebagai dokumen yang keberadaan sangat penting di dalam pembangunan kepariwisataan, rencana tata ruang yang memiliki karakteristik komprehensif yakni menyeluruh sebagai arah kegiatan pembangunan harus diacu, dijadikan pedoman di dalam pembangunan setiap daerah yang akan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, kawasan daya tarik wisata khusus maupun daya tarik wisata.

Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Buleleng dilakukan dengan berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.

Rencana induk pembangunan kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) sebagaimana yang teruang pada Permen RI Nomor 50 Tahun 2011 Pasal 1 (3) adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional untuk periode 15 (lima belas) tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

Pembangunan pariwisata di Bali merupakan kebijakan dalam pembanguan yang berdimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup dengan landasan keadilan tidak hanya untuk generasi saat ini tetapi juga generasi masa yang akan datang. Untuk itu pariwisata dipandang sebagai suatu sistem yang saling terkait. Dibutuhkan sinergi kebijakan dengan pendekatan multisektor dan multidisiplin. Sinergitas pemerintah, swasta dan masyarakat mutlak diperlukan dan menjadikan identitas pariwisata Bali dalam persaingan global. Intervensi pemerintah terhadap pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa instrumen kebijakan yang dapat digunakan untuk mengontrol dan memberikan insentive dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, seperti; aturan pemanfaatan lahan, membatasi akses wisatawan terhadap daerah-daerah yang rawan terhadap kerusakan, melindungi budaya lokal, mengarahkan perilaku wisatawan yang berwawasan lingkungan, pembatasan dalam penggunaan energi, menghemat sumber alam yang langka, mengurangi polusi dan memberdayakan masyarakat lokal. Praktiknya, peraturan-peraturan, baik tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten merupakan instrumen kebijakan yang perlu diahmi karena dapat mempengaruhi pembangunan pariwisata yang akan dilaksanakan. Substansi Perencanaan Kepariwisataan dapat di lihat pada Bagan 1

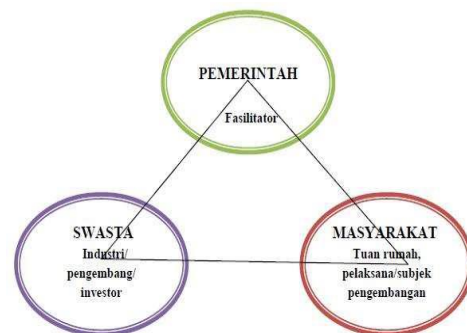
Bagan 1. Substansi Perencanaan Kepariwisata

No.	Substansi				
	RIPPARDA	RDKP	RTOW	FS/SK OW	DED OW
1	Latar belakang	Latar belakang	Latar belakang	Latar belakang	Latar belakang
2	Kebijakan terkait	Kondisi kawasan wisata saat ini	Kondisi obyek wisata saat ini	Model & indikator penilaian	Alur pikir
3	Kondisi kepariwisataan	Alur pikir	Alur pikir	Penilaian scr ekonomi, & non-ekonomi (administratif, lingkungan, sosial – budaya)	Analisis
4	Analisis lingkungan (internal & eksternal)	Analisis	Analisis		
5	Paradigma pembangunan	Rancangan tema atraksi, penyediaan amenitas dan aksesibilitas	Rancangan tata ruang, atraksi, amenitas, aksesibilitas, layanan, lanskap, & jalur evakuasi	Hasil akhir penilaian (komulatif)	Rancangan bahan, bentuk, ukuran, & cara pembangunan disertai perhitungan teknis & biaya dilengkapi gambar perspektif dan potongan
6	Alur penyusunan				
7	Visi – Misi – Tujuan – Sasaran – Arah	Indikasi program & kegiatan	Indikasi program & kegiatan	Rekomendasi	
8	Strategi & indikasi program				

Penyelenggaraan kepariwisataan diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur melalui peningkatan penerimaan daerah, perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap melestarikan kepribadian budaya daerah dan terpeliharanya nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan dimaksud, diperlukan (1) keterpaduan peranan Pemerintah, badan usaha dan masyarakat secara sinergi, selaras dan seimbang; dan (2) mengikuti kebijakan-kebijakan pariwisata yang telah tertuang pada perundang-undangan maupun peraturan yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan, yang digunakan sebagai pedoman kerja.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pemangku kepentingan utama dalam pariwisata adalah masyarakat, pemerintah, dan swasta. Hubungan ketiga pemangku kepentingan tersebut diilustrasikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Sumber : Sunaryo (2013:217)

Ayu (2014) menyatakan bahwa komunitas dapat menjadi sumberdaya pariwisata. Jadi, selain sebagai pengelola, masyarakat dapat menjadi bagian dari produk wisata dengan kombinasi budaya, alam, maupun kegiatan ekonominya. Bentuk keterlibatan masyarakat berupa pertimbangan isu-isu yang berhubungan dengan keramaian di tempat tradisi, perubahan tatanan masyarakat,

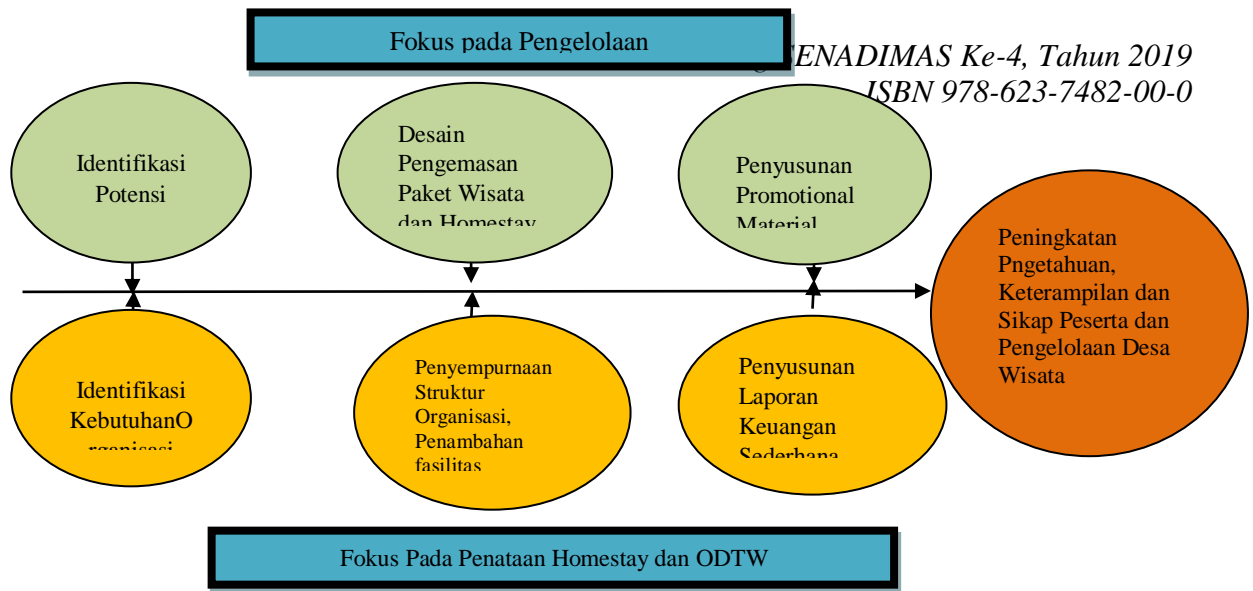
peningkatan komoditas dan perubahan lingkungan alam (Gutierrez, 2010). Lebih jauh, keterlibatan masyarakat akan memudahkan proses asesmen kesiapan destinasi melalui peran serta memberikan informasi mengenai potensi masyarakat yang belum diterima dari sumber lain.

Sunaryo (2013: 219) merangkum bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut: meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan; meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat; meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat; meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata. Pengelolaan organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap operasional desa wisata juga merupakan unsur yang penting untuk menunjang keberlangsungan dari destinasi tersebut. Hal ini tentu memerlukan kesungguhan dan komitmen yang tinggi dari anggota masyarakat itu sendiri, sehingga keberadaan desa wisata tidak hanya sementara, melainkan berkesinambungan. Beberapa prinsip dari *Community-Based Tourism* menurut Suansri (2003) yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase

tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian dibagi menjadi 2 fokus utama yaitu terkait pengelolaan atau kelembagaan Desa Wisata dan Pendampingan Penataan Homestay dan ODTW Desa Wanagiri. Masing-masing fokus terdiri dari beberapa tahap pendampingan. Pada fokus pengelolaan, kegiatan pengabdian dimulai dari identifikasi potensi wisata, dilanjutkan dengan pelatihan peningkatan keterampilan peserta dalam perancangan pengemasan atau paket wisata, dan diakhiri dengan penyusunan materi promosi. Pada fokus kelembagaan, dimulai dengan identifikasi kebutuhan akan organisasi dilanjutkan dengan penyusunan struktur organisasi, dan diakhiri dengan penyusunan tugas, fungsi, dan tanggungjawab pokok



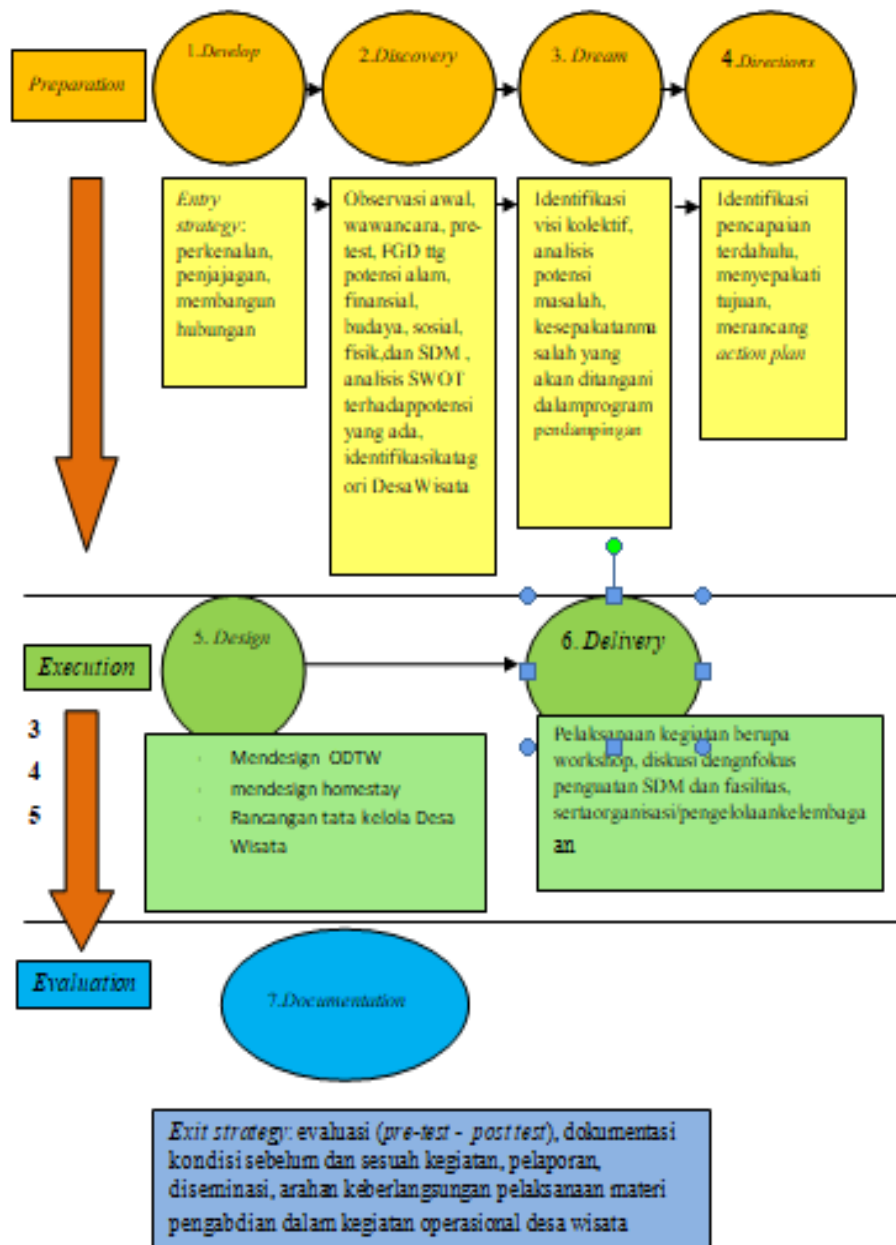
Gambar 2. Kerangka Pemecahan

METODE

Kegiatan pendampingan pada masyarakat yang akan dilakukan, mengacu pada Pendekatan 7D yaitu menekankan pada keseimbangan, partisipasi, orientasi profit, dan fokus pada masyarakat sebagai subyek (Dhamoratham, 2007). Pendekatan ini menitik beratkan pada

masing-masing unsur. Dalam hal peningkatan fasilitas, kegiatan ini akan lebih difokuskan pada penataan homestay meliputi penataan kantor depan, ruang makan, dapur, kamar tidur tamu, serta kamar mandi.

pencapaian peningkatan kehidupan jangka pendek masyarakat serta pengembangan kapasitas masyarakat jangka panjang. Prinsip kunci dari pendekatan 7D dikelompokkan ke dalam empat fitur utama yang disebut A, B, C, dan D yaitu *Appreciating, Blending, Creating, dan Developing*.



Gambar 3. Model Pelatihan Desa Wisata Wanagiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan di Desa Wanagiri. Diawali dengan melakukan Fokus Group Discussion (FGD) terkait dengan hal-hal apa saja yang diperlukan di Desa Wanagiri. FGD dihadiri oleh Perbekel, Ketua

Bumdes, Wakil Ketua Bumdes, Ketua dan anggota Pokdarwis serta dibantu oleh adik-adik peserta KKN Desa Wisata Undiksha yang berjumlah 15 orang. FGD dilaksanakan di Show Case (Bali Serba guna) Desa Wanagiri pada tanggal 5 Mei 2019. Setelah pembukaan, peserta dibagi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok mendiskusikan hal-hal yang urgent terkait pengembangan kepariwisataan Desa Wanagiri. Hasil FGD

telah di catat oleh notulen dalam bentuk catatan notulensi diskusi sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Wanagiri sangat memerlukan pendampingan dalam pengembangan kepariwisataan
2. Beberapa kegiatan pelatihan yang diharapkan antara lain: pelatihan homestay, pelatihan pemasaran online, pelatihan tata kelola destinasi wisata dan pelatihan teknik guiding.
3. Kegiatan-kegiatan yang telah disepakati di carikan agenda untuk pelaksanaannya dan akan di monitoring setiap bulan.
4. Kegiatan pelatihan dilaksanakan mulai bulan Juni 2019.

Photo kegiatan FGD dapat dilihat sebagai berikut:



Pelatihan Digital marketing

Metode yang digunakan dalam menyiapkan materi dalam pembuatan web :

- a. Observasi terhadap tempat wisata di Wanagiri yang akan dicantumkan dalam web.

- b. Diskusi dengan pemilik web yang sudah ada.
- c. Tahap pembuatan dengan menggunakan menggunakan aplikasi yang ada di laptop dengan bantuan mahasiswa jurusan Teknik Informatika Prodi Pendidikan Teknik Informatika yang merupakan salah satu anggota KKN Wisata Desa Wanagiri dan dibuat secara berkala.
- d. Tahap pengambilan foto dan video diseluruh tempat wisata yang ada di Wanagiri. Foto dan video yang sudah diambil tersebut kemudian diedit agar terlihat menarik, kemudian dimasukkan kedalam konten web yang akan dibuat.

Hasil dari pelatihan Digital marketing ini menghasilkan produk berupa *website* yang mencakup keseluruhan obyek wisata yang ada didesa wanagiri seperti tempat *Selfie*, *Coffee*, *Cycling*, *Homestay* dan *Waterfall*. Setiap obyek wisata memiliki media sosialnya masing masing seperti media sosial *facebook* dan *intagram*, khusus *Cycling* memiliki *website* sendiri yang di kelola oleh *Owner* yang ada di Denpasar. Melalui *website* ini media sosial yang di miliki oleh setiap obyek wisata dapat diakses melalui *website* yang telah di buat, *website* dari proker ini dapat diakses melalui link www.visitwanagiri.com

Pelaksanaan Program Pelatihan Homestay

Metode yang digunakan dalam menyiapkan materi dalam Pelatihan *Makeup Room Homestay*: (1) observasi terhadap *Homestay* yang akan diberikan pelatihan; dan (2) diskusi dengan pemilik *Homestay* yang telah dipilih.

Proses Pelatihan *Makeup Room Homestay*:

- a. Tahap penyiapan materi terkait materi *make up room* yang akan disampaikan. Materi yang disiapkan antara lain tata cara *making bed 3 sheet*, tata cara melipat towel.

- b. Tahap pemberian materi terkait materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Teknologi Industri Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Peminatan Pariwisata yang merupakan anggota dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Wisata Wanagiri.
- c. Tahap mempraktekkan tata cara *making bed 3 sheet* dan lipatan *towel* yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Kemudian pembersihan area *Homestay*.



Beberapa photo kegiatan pelatihan dapat di lihat dibawah ini:



Selain pelatihan, di serahkan juga bantuan peralatan homestay, linen dan papan nama homestay. Photo pada saat serah terima dapat dilihat sebagai berikut:

Pelatihan cara pembuatan laporan keuangan sederhana kepada pelaku pariwisata

Pelatihan tentang cara pembuatan laporan keuangan sederhana kepada pelaku pariwisata dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- a. Tahap penyiapan materi terkait materi yang akan disampaikan. Materi yang disiapkan antara lain pencatatan ke jurnal, posting buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan, jurnal pembalik, transaksi (identifikasi dan analisis)
- b. Tahap pemberian materi terkait materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Ekonomi Program studi Akuntansi Program S1 yang merupakan anggota dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) desa Wisata Wanagiri.

Pelatihan pengembangan Desa Wisata Wanagiri

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 2 Juli 2019 dan di hadiri oleh 20 orang peserta yang terdiri dari : (1) Perwakilan dari Bappeda Kabupaten Buleleng; (2) Perwakilan dari Kepala Dinas Pariwisata; (3) Perwakilan dari PMD; (4) Perwakilan dari Dinas Kehutanan; (5) Perbekel Desa Wanagiri; (6) Ketua Bumdes; (7) Wakil Ketua Bumdes Wanagiri; (8) Sekretaris Desa Wanagiri; (9) Aparat Desa; (10) Ketua Pokdarwis; (11) Anggota Pokdarwis.

Materi yang diberikan oleh Perwakilan Dinas Pariwisata adalah terkait tata kelola Desa Wisata di tinjau dari segi legalitas dan pemerintah. Dinas Pariwisata menyatakan bahwa Pokdarwis Desa Wisata Wanagiri sudah mendapat SK resmi dari Bupati Kabupaten Buleleng dan bisa mengajukan berbagai proposal pengajuan dana untuk pembiayaan kegiatan di desa. Selanjutnya adalah materi dari Badan Perencanaan Daerah adalah terkait tata cara pengajuan proposal kegiatan dan sumber-sumber pendanaan kegiatan. Materi dari Undiksha adalah terkait diversifikasi produk wisata. Materi ini memberikan wawasan baru kepada masyarakat bahwa beberapa cara untuk menggunakan bahan-bahan yang ada untuk menarik wisatawan tinggal lebih lama dan bersenang-senang di sebuah objek wisata. Berikut ini adalah beberapa photo kegiatan terkait pelatihan pengembangan Desa Wisata.



Kegiatan lanjutan dari pelatihan pengembangan desa wisata adalah peningkatan kesadaran untuk memelihara kebersihan lingkungan Desa Wanagiri dengan bekerjasama dengan *sekeha teruna/teruni* (kelompok pemuda). Kegiatan dilakukan dengan melakukan kegiatan pembersihan lingkungan desa secara bersama sama pada tanggal 17 Agustus 2019 dan dilanjutkan dengan serah terima bantuan tong sampah dari LPPM Undiksha kepada aparat Desa Wanagiri. Photo-photo kegiatan dapat dilihat dibawah ini.



Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wanagiri telah terlaksana dengan baik berkat kerjasama dengan aparat desa dan pokdarwis. Kegiatan ini telah memberikan manfaat kepada masyarakat desa dan memberikan kesempatan dosen pengabdian dan mahasiswa yang terlibat untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan skill yang dimiliki kepada masyarakat desa Wanagiri.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan Desa Wisata dan Pendampingan Penataan Homestay dan Objek Daya tarik Wisata di Desa Wanagiri telah dilaksanakan dengan baik. Masyarakat desa Wanagiri menjadi sangat bersemangat untuk membangun desa melalui sektor pariwisata. Beberapa kegiatan pelatihan telah dilakukan, antara lain: Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain: pelatihan penataan home stay, pelatihan pengelolaan home stay, pelatihan video editing, penyusunan bahan website, pelatihan tata kelola desa wisata, pemberian tong sampah untuk pemeliharaan kebersihan di lingkungan desa serta pemasangan baliho Desa Wisata Wanagiri. Masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan mengharapkan kegiatan ini masih akan terus dilanjutkan di masa mendatang. Pendampingan pengelolaan Desa Wisata Wanagiri masih terus akan dilakukan sampai dengan masa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berakhir di bulan Desember 2019.

DAFTAR RUJUKAN

BPS & DCT. (2009). *Bali Tourism Satellite Account 2007*. Jakarta, Indonesia: Statistics Indonesia (BPS) and Department of Culture and Tourism (DCT).



- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage.
- Glesne, C. (2011). *Becoming qualitative researchers: an introduction*. Boston, Mass: Pearson.
- Mason, P. (2012). *Tourism impacts, planning and management*. Hoboken: Taylor and Francis.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sarbini Mbah Ben. 2010. *Paradigma Baru Pariwisata: Sebuah Kajian Filsafat*. Kaukaba, Yogyakarta
- Suwantoro, G. 2003. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta
- Syamwil. 2013. Peran Perencanaan Tata Ruang dalam Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam. Dalam Lokakarya Nasional Sosialisasi

Konvensi Conservation Biodiversity, RAMSAR, World Heritage dan Model, di Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Departemen Dalam Negeri, Jakarta, Indonesia

Tatag, muttaqin, Ris hadi Purwanto, Siti Nurul Rufiqo, 2011, Kajian potensi dan pengembangan ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, GAMMA, volume 6, nomor 2, Maret 2011. Di akses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/gamma/article/viewFile/1433/2829> diunduh pada 2 Januari 2019.

World Tourism Organisation, 2007, Tourism Planning Indicator and Destination Management for Sustainable Tourism, Workshop, Kolašin, Montenegro 25-27 April 2007, di akses dari <https://sdt.unwto.org/sites/all/files/pdf/finrep.pdf> di unduh tanggal 2 januari 2019.

**“PERAN SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PERUNDUNGAN
YANG DILAKUKAN OLEH SISWA”
DI MADRASAH IBTIDA’IYAH MUHAMMADIYAH PROGRAM
KHUSUS KARTASURA**

Nur Latifah Umi Satiti¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: latifah.satiti@ums.ac.id

Abstract

Nowadays, bullying has been the serious problem in schools since it can influence academic performance. Bullying appears in many ways. Either parents or teachers should pay more attention into the issue. Many cases has been mentioned in the mainstream media and social media. The main problem is that parents and schools in many times, fail to be aware of it. It can happen in many forms, either verbal or non verbal. Therefore, there should be sufficient information for teachers about what bullying is and its form. through this social service, schools is expected to be more aware of bullying that happens amongst students. The method being used is direct expalanation towards teachers and staffs of MIM PK Kartasura. The result of the service is that teachers and staffs have high curiosity in understanding about this matter.

keywords: bullying; students; school; teachers

Abstrak

Dewasa ini, problem mengenai perundungan atau bullying banyak menerpa anak-anak mulai dari usia sekolah dasar hingga orang dewasa. Perundungan muncul dalam berbagai bentuk. Hal tersebut telah menjadi perhatian khusus baik bagi pendidik maupun orang tua. Berbagai kasus yang diakibatkan oleh perundungan mulai bermunculan baik di media arus utama maupun media sosial. Masalah perundungan bisa terjadi karena orang tua dan sekolah tidak menyadari terjadinya hal tersebut. Perundungan dapat terjadi dalam bentuk verbal, non verbal, fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi yang cukup bagi para pendidik untuk mendeteksi apa itu perundungan dan bagaimana bentuknya. Melalui pengabdian ini, sekolah diharapkan lebih awas terhadap kasus perundungan yang terjadi antar siswa. Metode yang dilakukan dalam pengabdian adalah penyuluhan terhadap guru dan karyawan MIM PK Kartasura. Adapun hasil pengabdian adalah: guru dan karyawan memiliki keingintahuan yang cukup tinggi dalam memahami kasus perundungan.

Kata kunci: perundungan; siswa; sekolah; guru

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Muhammadiyah mengambil peran yang cukup signifikan. Perkembangan institusi pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah terus meningkat, baik di area urban maupun area pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan di Indonesia terus meningkat (Yusra, 2018: 120-122). Dalam sejarahnya, pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di bidang pendidikan telah dilaksanakan semenjak jaman penjajahan. Gerakan pembaharuan tersebut ditempuh oleh Ahmad Dahlan dengan supaya masyarakat dapat menyerap nilai-nilai keislaman sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Yusra, 2018: 115-120).

Pendidikan menjadi target utama bagi Muhammadiyah dalam membangun masyarakat yang Islami dan madani. Muhammadiyah menyadari bahwa pendidikan adalah institusi paling utama dalam membangun sumberdaya manusia. Dengan landasan pemikiran itulah, dibutuhkan penguatan sumber daya pengajar dan karyawan di lingkungan pendidikan berbasis Muhammadiyah sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang madani dan kuat secara mental.

Salah satu usaha dalam penguatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan berbasis Muhammadiyah adalah melaksanakan pengabdian masyarakat. pengabdian ini dilakukan sebagai wujud dari prinsip dari Muhammadiyah, oleh Muhammadiyah dan untuk masyarakat umum. Dengan adanya pengabdian dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah, maka diharapkan ilmu pengetahuan dapat berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Adapun pengabdian yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah pengabdian masyarakat oleh dosen Ilmu Komunikasi kepada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura (MIM-PK Kartasura). MIM PK merupakan pendidikan berbasis Muhammadiyah yang memiliki

program inklusi sebagai bentuk kekhususannya. Program inklusi merupakan program di mana sekolah berkomitmen menerima anak dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar.

Program inklusi memungkinkan anak belajar multikulturalisme di sekolah. Di lingkungan sekolah inklusi, anak diharapkan dapat memahami bahwa di sekitar mereka ada anak-anak yang hidup dengan kemampuan berbeda. Perbedaan inilah yang dapat menjadi pemicu perselisihan antar anak. Bahkan, lebih jauh, perbedaan dapat memicu perundungan antar siswa.

Program pengabdian ini sejalan dengan program PBB Melalui rencana pencapaian SDGs keempat yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan. Dalam rencana tersebut PBB telah bertekad untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bebas dari kekerasan, pada 2030. Hal tersebut dapat terwujud ketika semua pihak mau bertanggung jawab untuk berusaha menghapuskan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Dalam menanggapi perundungan, sekolah merupakan salah satu pihak yang harus bertanggung jawab agar hal tersebut tidak terus berlangsung. Perundungan yang terus berlangsung akan memengaruhi prestasi peserta didik. Bahkan, di beberapa negara, perundungan dapat menyebabkan gangguan mental dan penurunan performa akademik siswa. Apabila hal ini terus terjadi, maka sekolah akan bermasalah dalam hal pencapaian, karena sekolah dianggap tidak dapat melakukan peran pendidikan dengan baik. Hal itu menjadi semakin bermasalah jika perundungan terus terjadi di pendidikan berbasis Muhammadiyah.

Akan menjadi hal yang sangat ironis apabila perundungan terjadi di dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai Islam. Pada satu sisi, guru mengajarkan siswa untuk bersikap religious, namun di sisi lain, beberapa sivitas akademik melakukan tindakan yang justru menggerus nilai keagamaan itu sendiri. Dengan pertimbangan itulah pengabdian ini

dilakukan di lembaga pendidikan berbasis agama, yaitu MIM PK Kartasura.

Tak hanya dilakukan secara langsung antar murid di sekolah, perundungan juga dilakukan oleh murid di dunia internet. perundungan yang dilakukan di internet semakin sulit ditangani, karena pelaku mungkin melakukannya secara anonim (Nilan, et al, 2015). Dalam hal ini, diperlukan berbagai pihak untuk menangani perundungan.

METODE

Pengabdian dilakukan dengan cara penyuluhan terhadap guru dan karyawan MIM PK. Sesi pertama dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada guru dan karyawan MIM PK. Penjelasan dilakukan dengan bantuan power point yang berisi materi dan gambar-gambar yang berkenaan dengan materi untuk memudahkan pemahaman.

Pada sesi kedua, penulis memberikan kesempatan pada peserta untuk melakukan tanya jawab. Sesi tanya jawab dilakukan dalam dua gelombang. Pada gelombang pertama, penulis memberikan kesempatan kepada tiga penanya, untuk kemudian dijawab pertanyaannya. Pada gelombang kedua, penulis memberikan kesempatan pada tiga penanya lain untuk dijawab pertanyaannya.

HASIL & PEMBAHASAN



gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Perundungan dimaknai sebagai sikap berulang yang dapat melukai orang lain baik secara fisik maupun non-fisik (Gomba, 2012: 163). Adapun, dalam beberapa kasus, dijelaskan bahwa perundungan dapat terjadi tanpa

pengulangan. Artinya, ketika satu kasus kekerasan terjadi dan tidak berulang pun dapat dikatakan sebagai perundungan.

Adapun hal yang membuat perundungan membahayakan dan sulit untuk diatasi (Nilan, et al, 2015: 10). Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan: pertama, pelaku perundungan sangat sulit untuk ditengarai. Hal tersebut terjadi karena perundungan dapat terjadi secara massal atau pun anonym. Alasan kedua mengapa perundungan menjadi hal yang sulit untuk diatasi adalah karena situasi yang sarat akan kekerasan memungkinkan seorang korban menjadi pelaku. Sebagai ilustrasi, ketika sebuah lingkungan memiliki kultur perundungan, di mana seorang yang superior dapat mendominasi mereka yang inferior, maka orang-orang yang merasa diri inferior akan berusaha menjadi superior dengan cara merundung mereka yang lebih inferior, demikian seterusnya. Ketiga, dalam banyak kasus perundungan, korban enggan melaporkan kejadian yang menimpa mereka. Hal itu disebabkan karena korban merasa takut diancam ketika mereka melapor. Keempat, baik pelaku maupun korban tidak mengetahui bahwa satu tindakan termasuk dalam perundungan. Alasan terakhir inilah yang membuat lingkungan yang sarat akan perundungan terus berlangsung.

Perundungan dapat berbentuk Bahasa verbal maupun non-verbal. Dalam bentuk Bahasa verbal, perundungan terjadi berupa memberikan sebutan tidak menyenangkan pada teman. Dalam bentuk non-verbal, perundungan dapat berupa: pertama, mengucilkan teman sepermainan karena kondisi fisik atau pun jendernya (Gomba, 2012: 163). Kedua, membicarakan seorang teman tanpa sepengetahuan mereka.

Adapun penyebab siswa melakukan perundungan adalah: karena beberapa siswa menginginkan posisi istimewa di mata guru maupun teman sepermainan. Selain itu, siswa juga ingin dilihat sebagai individu yang kuat dan dominan dibandingkan siswa lainnya. Hal ini diperparah ketika tanpa disadari guru juga mendukung iklim persaingan yang tidak sehat

antar siswa. Adapun iklim yang tidak sehat muncul ketika guru memperlakukan siswa dengan cara tidak adil karena kondisi kelas sosial atau pun gender mereka (Adriany & Warin, 2014: 323).

Seperti yang telah disebutkan di awal, perundungan dapat dilakukan secara online maupun offline. Perundungan yang dilakukan secara langsung, lebih mudah ditangani karena pelaku secara jelas menunjukkan identitasnya. Sedangkan perundungan secara daring di internet lebih membahayakan siswa karena pelaku dapat menyembunyikan identitasnya. Selain itu, pelaku juga tidak melihat respon dari target tindakan mereka.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menghadapi perundungan adalah: pertama, sekolah harus dapat memahami siswanya mengenai tindakan-tindakan yang tergolong perundungan. kedua, sekolah harus dapat memiliki strategi yang menarik siswa menghindari hal tersebut.

Pada saat pengabdian, semua materi mengenai perundungan dijelaskan pada sesi kedua, setelah penulis menanyakan tentang pemahaman guru mengenai perundungan. Saat sesi pertama tersebut, tidak banyak guru yang dapat menjawab dengan jelas mengenai perundungan yang mereka pahami. Beberapa hanya menjawab bahwa perundungan adalah tindakan kekerasan verbal seorang siswa kepada siswa lain. Lebih lanjut, saat penulis menanyakan apakah mereka pernah mengalami perundungan saat menjadi siswa, tidak ada satu pun peserta yang menjawab. Pertanyaan tersebut penulis ajukan untuk melihat bagaimana guru atau karyawan sekolah memahami tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Setelah proses tanya jawab, penulis masuk pada sesi kedua, yaitu penjelasan mengenai perundungan. Dalam sesi penjelasan tersebut, penulis menjelaskan tentang pengertian perundungan, penyebab, dan bentuk perundungan. Saat menjelaskan tentang bentuk perundungan, penulis memberikan beberapa contoh kasus perundungan yang sangat mungkin terjadi di sekolah, namun tidak

banyak disadari oleh guru. Salah satu contohnya adalah ketika seorang siswa menjauhi siswa lain, atau ketika seorang siswi menolak bermain permainan tertentu ketika ada siswa laki-laki ingin bergabung, dengan alasan siswi tersebut berpikir tidak seharusnya anak laki-laki bermain permainan perempuan. Setelah penjelasan, penulis memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta. Saat sesi tanya jawab, penulis mendapatkan 2 pertanyaan signifikan dari peserta. Pertama, peserta bercerita tentang kasus perundungan yang terjadi di sekolahnya. Saat itu, seorang anak mendapatkan sorakan dan cemoohan dari siswa lain karena celana sekolahnya robek. Dari kasus tersebut, siswa yang menjadi objek cemoohan tidak mau bersekolah karena takut. Guru menanyakan bagaimana meyakinkan bahwa anak tidak akan mendapat perlakuan buruk lagi dan menuntunnya untuk bersekolah lagi. Dalam kasus ini, penulis melihat bahwa perundungan sangat terjadi secara massal dengan memperlakukan teman sekelas. Penulis menyarankan agar guru mendatangi siswa dan bicara dengan pihak orang tua dan anak bahwa kasus perundungan telah ditangani, dan pelaku merasa menyesal. Selain itu, penulis menyarankan bahwa pelaku beserta orang tuanya diajak ke rumah korban untuk meminta maaf. Dari kasus ini, guru diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan pihak keluarga untuk dapat menghentikan kasus perundungan tersebut.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan sikap siswa ketika mereka bergaul dengan siswa lain yang berkebutuhan khusus. Dalam kesempatan tersebut, seorang guru bertanya: "Bagaimana menegur siswa yang secara tidak sengaja mengimitasi tindakan seorang siswa lain yang tuna rungu dan wicara? Saat hal itu terjadi, siswa yang merasa diri tuna rungu dan wicara merasa tidak nyaman saat teman lainnya menirukan mereka, karena mereka merasa hal tersebut sebagai penghinaan."

Saat itulah penulis menegaskan kembali bahwa terkadang perundungan terjadi tanpa disadari. Maka, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami pada siswa tindakan

apa saja yang bisa dikatakan sebagai perundungan. Lebih lanjut, guru juga harus bisa menjelaskan tentang kondisi siswa lain yang mungkin memiliki perbedaan fisik. Hal ini penting agar siswa dapat menghargai perbedaan yang terjadi di sekelilingnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perundungan dapat terjadi ketika seorang siswa merasa normal dan menganggap teman lainnya tidak normal dan minoritas. Normalitas menjadi acuan bagi seorang siswa merasa berada dalam pihak yang dominan. Dominasi inilah yang menjadi kondisi berbahaya bagi siswa yang tidak masuk dalam kriteria normal. Menyediakan lingkungan yang ramah terhadap perbedaan adalah salah satu usaha sekolah dalam menghindari perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki iklim yang nyaman di sekolah sangat jarang memiliki pengalaman merundung atau pun dirundung oleh teman mereka (Hinduja & Patchin, 2018).

SIMPULAN

Dari pengabdian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa sekolah memiliki peran signifikan dalam meminimalisir perundungan. Sekolah memiliki kontrol untuk menggiring siswa lebih toleran dan lebih menghargai siswa lain, sehingga mereka tidak terjebak dalam kasus perundungan.

Melalui pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa peserta memiliki pemahaman baru mengenai kasus perundungan di sekolah. Selain itu, dari pengabdian ini pula diharapkan guru lebih sensitif terhadap tindakan yang mungkin dapat mengakibatkan perundungan di sekolah.

Ke depan, Penulis berharap akan ada pengabdian dengan tema serupa di lokasi sekolah yang lain. Selain itu, Penulis juga mengharapkan terdapat penelitian dengan tema perundungan di sekolah supaya terdapat pengabdian yang lebih sesuai dengan konteks lokasi pengabdian.

Daftar Pustaka

- Adriany, V., & Warin, J. (2014). Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: findings from an Indonesian kindergarten. *International Journal of Early Years Education*, 315-328.
- Gomba, C. (2012). Effects of Bullying in Schools: The Teachers' Perspectives. *Journal of Society and Communication*, 161-179.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response. cyberbullying.org. Cyberbullying Research Center.
- Nilan, P., Burgess, H., Hobbs, M., Threadgold, S., & Alexander, W. (2015). Youth, Social Media, and Cyberbullying Among Australian Youth: "Sick Friends". *Social Media+Society*, 1-12.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 103-125.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN BAHAN KIMIA TERHADAP PENGELOLA LABORATORIUM UNTUK MENINGKATAN K3 DI LABORATORIUM

I Ketut Lasia¹, I Ketut Budiada², Ni Nyoman Widiasih³

¹Lab. Kimia FMIPA UNDIKSHA);² Lab. Fisika FMIPA Undiksha; ³ Lab. Biologi FMIPA Undiksha
Email: lasiaiketut@gmail.com.

ABSTRACT

Accidents in the laboratory when using chemicals are the result of lack of understanding in managing practicum materials. If the lack of understanding of the management of chemicals is allowed to have an impact on practicum. For this reason, there has been training and assistance in managing chemicals for laboratory managers to improve work safety and security in the laboratory. To achieve these objectives, methods of discussion, practice, and assistance in managing chemicals are applied to the laboratory manager. The development of knowledge about managing chemicals, participants were tested with pretest and posttest. The results of the P2M activity are participants have been increased understanding of the properties of chemicals, participants have been able to manage chemicals well, participants have been able to manage waste well, and participants have been able to give first aid to accidents. In addition, the participants' confidence in managing chemicals has increased, and has increasingly increased their motivation to work as a laboratory manager. Increased self-confidence and self-motivation in managing chemicals leads to an increase in work safety and security in the laboratory.

Keywords: chemicals, management, laboratory

ABSTRAK

Kecelakaan di laboratorium ketika menggunakan bahan kimia adalah akibat dari kekurangpahaman dalam mengelola bahan praktikum. Apabila kekurangpahaman pengelolaan bahan kimia dibiarkan mengakibatkan berdampak terhadap praktikum. Untuk itu, telah dilakukan pelatihan dan pendampingan pengelolaan bahan kimia terhadap pengelola laboratorium untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan kerja di laboratorium. Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan metode diskusi, praktik, dan pendampingan dalam mengelola bahan kimia terhadap pengelola laboratorium. Perkembangan pengetahuan tentang pengelolaan bahan kimia, peserta diuji dengan pretes dan postes. Hasil kegiatan P2M adalah peserta mengalami peningkatan pemahaman sifat-sifat bahan kimia, peserta telah mampu mengelola bahan kimia dengan baik, peserta mampu mengelola limbah dengan baik, dan peserta mampu memberi pertolongan pertama pada kecelakaan. Disamping itu, kepercayaan diri peserta dalam mengelola bahan kimia semakin meningkat, dan semakin meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja sebagai pengelola laboratorium. Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi diri pada pengelolaan bahan kimia bermuara pada peningkatan K3 di laboratorium.

Kata kunci: bahan kimia, pengelolaan, laboratorium

PENDAHULUAN

Laboratorium adalah suatu tempat untuk melakukan percobaan. Percobaan yang dilakukan menggunakan berbagai bahan kimia, peralatan gelas dan instrumentasi khusus yang dapat menyebabkan kecelakaan bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Kecelakaan

terjadi karena kelalaian atau kecerobohan dalam bekerja. Kecelakaan tidak hanya dapat terjadi terhadap praktikan saja, tetapi dapat berimbas bagi orang disekitarnya. Keselamatan kerja di laboratorium merupakan dambaan bagi setiap individu yang sadar akan kepentingan

kesehatan, keamanan, dan kenyamanan kerja. Bekerja dengan selamat dan aman berarti menurunkan resiko kecelakaan (Muhtaridi, 2011)

Sumber kecelakaan terbesar bekerja di laboratorium kimia berasal dari bahan-bahan kimia. Pemahaman jenis, sifat, dan cara menanggulangi bahan kimia sangat diperlukan oleh praktikan di laboratorium (Lasia, dkk. 2014). Kekurangpahaman tentang bahan kimia berpotensi merusak kesehatan praktikan dan lingkungan di sekitar laboratorium (Lisa Moran dan Tina Masciagioli, 2010).

Hasil penelitian terkait pengelolaan laboratorium menunjukkan sebagian besar laboratorium belum dikelola dengan baik. Dadan Rosada, dkk. (2017) mengungkapkan pemanfaatan laboratorium di sekolah belum optimalnya. Berdasarkan hasil pemantauan delapan standar nasional pendidikan yang dilaksanakan oleh BSNP tahun 2010, menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum menggunakan laboratorium sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar guru belum memiliki kompetensi dalam hal pengelolaan laboratorium. Sedangkan Tantris (2006) mengungkapkan laboratorium IPA SMP Negeri se-Kabupaten Buleleng berkualitas rendah dan frekuensi penggunaan laboratorium untuk praktikum juga rendah. Ayu Ari Laksmi (2014) juga menemukan kesulitan pihak sekolah untuk mengadakan bahan-bahan kimia untuk praktikum. Redhana (2013) mengidentifikasi bahan-bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam praktikum kimia. Bahan-bahan kimia dapat mencemari lingkungan. Lasia, dkk (2014) melaporkan 85% mahasiswa Jurusan Pendidikan Kimia Undiksha tidak mengetahui dampak bahan yang digunakan terhadap kesehatan dan 85% tidak mengetahui cara menggunakan bahan yang berbahaya secara aman. Keadaan tersebut diperparah dengan alat-alat yang digunakan tidak diseting dengan aman.

Keselamatan kerja di laboratorium merupakan dambaan bagi setiap individu yang sadar akan

kepentingan kesehatan, keamanan, dan kenyamanan kerja. Bekerja dengan selamat dan aman berarti menurunkan resiko kecelakaan (Dash, 2014). Untuk mengurangi resiko kecelakaan praktikum di laboratorium, maka diperlukan kompetensi pengelolaan bahan kimia.

Kompetensi pengelolaan bahan kimia termasuk mengatur bahan, menginventaris bahan kimia, keselamatan kerja di laboratorium adalah bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengelola laboratorium dalam hal ini kepala laboratorium dan laboran. Kompetensi pengelolaan bahan bagi pengelola laboratorium SMP dan SMA tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah. Nur Dewi (2014) melaporkan kompetensi manajerial kepala laboratorium dalam implementasinya sering terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang kompetensi tersebut. Iswahyudi (2009) melaporkan bahwa kompetensi pengelolaan bahan kimia berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan laborototium, khususnya terhadap kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menjawab permasalahan tersebut, maka pelatihan dan pendampingan pengelolaan bahan kimia terhadap pengelola laboratorium sangat penting dilakukan untuk meningkatkan K3 di Laboratorium. Dengan demikian akan akan mampu menciptakan rasa aman ketika bekerja di laboratorium.

METODE

Metode kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan bahan kimia terhadap pengelolan laboratorium untuk meningkatkan K3 di laboratorium adalah diskusi dan praktek. Kedua metode tersebut digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Keterkaitan permasalahan, metode, bentuk kegiatan, dan indikator capaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Masalah, Metode, Bentuk Kegiatan, dan Indikator Capaian

No	Masalah	Metode	Bentuk kegiatan	Indikator capaian
1	Pengelola laboratorium belum memahami cara pengelolaaa bahan kimia di laboratorium	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tentang sifat-sifat bahan kimia • Diskusi tentang pengelolaan bahan kimia 	Nilai postes tentang bahan kimia kegiatan minimal 70
2	Pengelola laboratorium belum memiliki keterampilan dalam mengelola bahan kimia laboratorium	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek pengelolaan bahan kimia sesuai sifatnya • Praktek tentang cara perawatan bahan kimia 	Penempatan dan penggolangan bahan kimia pada posisi yang aman secara fisik dan kimia
3	Pengelola laboratorium kurang terampil dalam menengani kecelakaan di laboratorium akibat bahan kimia	Praktek dan pendampin gan	Pelatihan K3 akibat bahan kimia	Terampil menangani kecelakaan akibat bahan kimia
4	Pengelola laboratorium kurang terampil dalam mengolah limbah praktium akibat bahan kimia	Praktek dan pendampin gan	Pelatihan pengelolaan limbah praktikum bahan kimia	Terampil dalam mengolah limbah praktikum akibat bahan kimia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan bahan kimia terhadap pengelola Laboratorium untuk meningkatkan K3 di laboratorium berlangsung pada tanggal 8-10 Agustus 2019. Sedangkan pendampingan dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2019. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Ketua LPPM Univrsitas Pendidikan Ganesha di Laboratorium Media Jurusan Kimia FMIPA. Pengujian pengetahuan awal peserta pelatihan tentang pengelolaan bahan kimia yang berkaitan dengan K3 di laboratorium dilakukan

dengan pemberian pretes. Suasana peserta pelatihan ketika mengerjakan pretes digambarkan seperti Gambar 2.

Pemaparan materi diberikan oleh nara sumber I Ketut Lasia, S.Pd., M.Pd. Materi yang disampaikan pada hari I adalah sifat-sifat bahan kimia, hari II cara menata atau mengelola bahan kimia, dan hari III cara memberi pertolongan pertama terhadap kecelakaan akibat bahan kimia. Para peserta sangat serius menyimak materi yang disampaikan narasumber. Keseriusan tersebut terlihat dari tanya jawab yang hangat peserta dengan dengan nara sumber (Gambar 3).



Gambar 1. Acara pembukaan kegiatan pelatihan dan pendampingan bahan kimia terhadap pengelola laboratorium untuk meningkatkan K3 di laboratorium



Gambar 2. Suasana pretes peserta P2M



Gambar 3. Keseriusan peserta mengikuti materi pelatihan

Meningkatkan pemahaman tentang mengelola bahan kimia yang benar, peserta diajak praktikum untuk mengelola bahan kimia. Peserta diajak ke ruang bahan, kemudian peserta ditugaskan untuk mengevaluasi penataan bahan yang ada di almari dan memperbaiki penataan bahan di almari yang salah (Gambar 4). Hasil evaluasi tersebut dipresentasikan dan ditanggapi oleh peserta yang lain.

Presentasi dan diskusi hasil praktikum pengelolaan bahan kimia berlangsung sangat hangat. Peserta menemukan berbagai simbol

bahan kimia yang berkaitan dengan keselamatan kerja di laboratorium. Berdasarkan hasil presentasi dan diskusi tersebut, terlihat bahwa peserta telah memahami makna simbol yang tertera dalam bahan dan cara menanggulangi ketika terkontaminasi dengan bahan ketika praktikum. Dalam presentasi tersebut, diperagakan juga cara memberi pertolongan pertama terhadap kecelakaan akibat terkena bahan kimia. Kondisi presentasi dan diskusi hasil praktikum, disajikan pada Gambar 5.



Gambar 4. Peserta praktikum mengelola bahan kimia



Gambar 5. Peserta presentasi dan diskusi hasil praktikum

Memperkuat pemahaman peserta dalam pengelolaan bahan kimia agar kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium, maka dilakukan pendampingan terhadap peserta yang membutuhkan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan antara lain penataan bahan kimia dan pengelolaan limbah bahan kimia. Kegiatan pendampingan disajikan pada Gambar 6.

Berdasarkan hasil perbandingan pretes dan postes yang diberikan kepada peserta, terjadi peningkatan pengetahuan dari 60% menjadi 85% tentang sifat-sifat bahan kimia, 55% menjadi 75% pengelolaan bahan kimia, 50% menjadi 85% tentang pengelolaan limbah, 65% menjadi 80% penanganan keamanan dan keselamatan kerja di laboratorium. Disamping itu, 90% peserta menyatakan semakin percaya diri dalam mengelola bahan kimia, dan 10% masih ragu-ragu. Peserta yang masih ragu-ragu dalam pengelolaan bahan kimia, maka peserta tersebut diberi pendampingan. Dampak

pendampingan tersebut, peserta semakin yakin dan tidak ada keraguan lagi dalam mengelola kimia yang aman di laboratorium.

Pendampingan terhadap peserta dalam mengelola bahan kimia, baik menata bahan, maupun penanganan limbah sangat mempengaruhi kepercayaan diri peserta dalam mengelola bahan. Kepercayaan diri peserta dalam mengelola bahan kimia dalam meningkatkan K3 di laboratorium merupakan suatu indikasi bahwa terjadi penurunan kekhawatiran terhadap bahan-bahan kimia. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Mutmainah (2012) yang menyatakan pendampingan berpengaruh positif terhadap penambahan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Pelatihan dan pendampingan pengelolaan bahan kimia juga mengurangi stres pengelola dalam mengelola bahan kimia. Bahan-bahan kimia merupakan salah satu penyebab stres kerja, karena memiliki resiko yang tinggi terhadap

bekerja (Siti Krisnawati1, Yuyun Tri Lestari, 2018). Apabila bekerja dalam keadaan stres,

maka produktivitas kerja dan motivasi kerja akan menurun (Nurhikma, dkk., 2018).



Gambar 6. Pendampingan pengelolaan bahan kimia

Peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengelola bahan kimia juga berdampak terhadap motivasi mereka dalam bekerja. Menurut Dinda Laminia dan Lailatul Muniroh (2018), motivasi dibutuhkan agar tenaga kerja menjadi produktif. Produktivitas juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya alam. Salah satu cara peningkatan sumber daya manusia adalah pelatihan (Dadan Ahmad Fadili, dkk., 2018). Pelatihan dan pendampingan pengelolaan bahan kimia adalah salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan bahan kimia dan untuk meningkatkan K3 di laboratorium.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: peserta mengalami peningkatan pemahaman sifat-sifat bahan kimia, peserta telah mampu mengelola bahan kimia dengan baik, peserta mampu mengelola limbah dengan baik, dan peserta mampu memberi pertolongan pertama pada kecelakaan. Disamping itu, kepercayaan diri peserta dalam mengelola bahan kimia semakin meningkat, dan semakin meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja sebagai pengelola laboratorium. Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi diri pada pengelolaan bahan kimia bermuara pada peningkatan K3 di laboratorium.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Ari Laksmi, IGA. 2014. Analisa Pengelolaan Alat dan Bahan Praktikum pada Laboratorium Kimia: Studi Kasus di SMA N 1 Seririt. *eJournal Kimia Visvitalis*. Vol. 2. No. 1. Tersedia pada <http://www.Undiksha.ac.id/> ejournal. Diakses tanggal 9 september 2014.
- BSNP. 2010. *Laporan BSNP 2010*. Jakarta.
- Dadan Rosada, Nur Kadarisman & Raharjo. 2017. *Panduan Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Dadan Ahmad Fadili, Rd. Dwi Yulianti S, Aji Tuhagana, & Asep Jamaludin. 2018. Pengaruh Pelatihan Kerja dan Pengembangan SDM Terhadap Kinerja Karyawan. *Buana Ilmu*, 3 No 1. 80-85.
- Dash, S. 2014. Green Chemistry: An Essential of an Hour: A reviw. *Asian Journal*

- Of Biochemical and Pharmaceutical Research*, 2(4), 1-3.
- Dinda Laminia & Lailatul Muniroh. 2018. Hubungan Motivasi Dan Masa Kerja Dengan Produktivitas Pekerja Di Home Industry (Relationship Of Motivation And Work Period With Workers Productivity At Home Industry). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. Vol. 7. No. 2. 241–248.
- Iswahyudi. 2009. *Pengaruh Kompetensi Manajerial Terhadap Kinerja Pimpinan Universitas Islam Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: UII
- I Ketut Lasia, I Made Gunamantha & I Ketut Budiada. 2014. Pelatihan Teknik Penggunaan Bahan Kimia untuk Peningkatkan Keselamatan Kerja di Laboratorium Kimia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Laksana*. Edisi Januari. 44-56.
- I Wayan Redhana. 2013. Identifikasi Bahan Kimia Berbahaya yang Digunakan dalam Praktikum Kimia SMA. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA III Undiksha*. Hal 53-60.
- Lisa Moran & Tina Masciangioli. 2010. *Keamanan Dan Keselamatan Laboratorium Kimia: Panduan Pengelolaan Bahan Kimia dengan Bijak*. Washington: The National Academi Press.
- Muthmainnah. 2012. *Analisis Dampak Pelatihan dan Pendampingan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Hygiene Sanitasi Makan Ibu Warung Anak Sehat (IWAS)*. Skripsi. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. IPB
- Muhtaridi. 2011. *Keselamatan Kerja Di Laboratorium*. Makalah dalam pelatihan laboran di Makasar.
- Nur Dewi. 2014. Pengembangan Kompetensi Manajerial Kepala laboratorium. *E-Buletin*. Edisi Agustus hal.1-12. <http://www.lpmpsulsel.net>.
- Nurhikma, Lery F. Suoth & Rahayu H. Akili. 2018. Hubungan Antara Stres Kerja dan Motivasi Kerja dengan Produktivitas Kerja Perawat di RSUP Ratatotok-Buyat. *Jurnal Kesmas*. Vol. 7 No. 5.1-8.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang *Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah*
- Siti Krisnawati & Yuyun Tri Lestari. 2018. Stres Kerja Dan Konflik Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, Volume 3, Special Issue Manajemen Strategi Bisnis, 285 - 292
- Tantris. 2006. *Pengelolaan Laboratorium dan Sistem evaluasi Kegiatan Praktikum Fisika dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus pada SMAN di Kabupaten Buleleng)*. Tesis. Singaraja: PPS Undiksha

PENGUATAN DESA ADAT DAN KAPASITAS LPD MELALUI PENYURATAN AWIG-AWIG

I Made Suwitra¹, I Ketut Selamet², Luh Kade Datrini³

¹Fakultas Hukum Universitas Warmadewa Denpasar Bali

^{2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Denpasar Bali

Email Address: madesuwitra@yahoo.co.id

ABSTRACT

The traditional village in Bali continues to be strengthened to increase competitiveness both as well as individually as a village. In the area of capacity economics, LPD need to continue to strengthen its significance from management, supervision, and accounting, including the Awig-Awig as the base to adapt the Ppublication of Perda of Bali Province No. 4/2019. The existence of LPD in Bali is very varied in their financial health aspects. This condition can be determined by the legal substance, legal structure, and legal culture. Strengthening the LPD from the legal aspects of Substance through coexistence between State law and the folk law so there is harmonization in the application of the state law and customary law. From legal structure, the internal supervision of a professional supervisory body because of its competence to determine the order of management and accounting of LPD towards healthy and trustworthy. Therefore It is necessary to continuously supervise and enforcement its laws against violations through the Awig-Awig and state law.

Keywords: *a ccountance, awig-awig, LPD, management, traditional village.*

Abstrak

Desa Adat di Bali terus dikuatkan untuk meningkatkan daya saing baik secara melembaga maupun secara individual sebagai *krama desa*. Dalam bidang ekonomi kapasitas LPD perlu terus dikuatkan eksistensinya baik dari arpek manajemen, pengawasan, dan akuntansinya, termasuk penyuratan awig sebagai basisnya agar mampu mengadaptasi terbitnya Perda Provinsi Bali No.4 tahun 2019. Keberadaan LPD di Bali sangat variatif dicermati dari aspek kesehatan keuangannya. Kondisi ini dapat ditentukan oleh unsur *legal substance, legal structure, and legal culture*. Penguatan LPD dari aspek legal substansce melalui koeksistensi antara *State law* dengan *folk law* sehingga ada harmonisasi dalam penerapan hukum Negara dan hukum adat. Dari aspek *legal structure* maka pengawasan intern dari badan pengawas yang profesional karena kompetensinya sangat menentukan ketertiban manajemen dan akuntansi LPD menuju sehat dan teteap dipercaya. Oleh karena itu diperlukan pengawasan secara berkesinambungan dan penegakan hukumnya terhadap pelanggaran melalui awig dan hukum negara.

Kata kunci: akuntansi, awig-awig, LPD, manajemen, Desa Adat.

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali awalnya dibentuk dengan Keputusan Gubernur Provinsi Bali No. 972 Tahun 1984 tertanggal 1 Oktober 1984 tentang Pendirian Lembaga Perkreditan Desa di Provinsi Bali. Sebagai pilot proyek saat awal untuk setiap Kabupaten/Kota didirikan satu buah LPD, sehingga di Bali ada 8 (delapan) LPD. Dengan bantuan *United States Agency For International Development (USAID)* berupa bantuan tenaga ahli/konsultan dan sarana pendidikan serta biaya pengawasan dari tahun 1990 s/d 1992 yang dilanjutkan dengan bantuan dari APBD Provinsi, sampai akhir tahun 1996, LPD telah tumbuh menjadi 849 unit dari 1.365 *desa adat* yang ada di Bali, atau

dengan kata lain mengalami pertumbuhan 62,2% (Bank Pembangunan Daerah Bali: 1997-1). Sampai akhir tahun 1997 perkembangan jumlah LPD dan *desa adat* di seluruh Kabupaten dan Kota di Bali adalah 904 LPD dengan 1.371 *desa adat* (I Made Budhiadnyana, dkk: 1988-3). Sedangkan sampai tahun 2014 LPD berkembang menjadi 1422 buah dan pada tahun 2015 menjadi 1433 dan telah menyerap tenaga kerja 7.811 orang, dengan total asset sebesar Rp.14,691 trilyun lebih (Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa Provinsi Bali).

Ketua Pansus LPD DPRD Provinsi Bali Nyoman Parta memaparkan, bahwa dari total 1.433 LPD ini, tidak semuanya berkembang dengan baik. Tercatat sebanyak 158 LPD

(11,03 persen) di Bali yang justru dinyatakan bangkrut karena sudah tidak beroperasi lagi. Dari jumlah tersebut, LPD yang bangkrut paling banyak terdapat di Kabupaten Tabanan, yakni mencapai 54 LPD. Disusul di Kabupaten Gianyar 31 LPD, Buleleng 25 LPD, Karangasem 24 LPD, Badung dan Bangli masing-masing 8 LPD, Klungkung 4 LPD dan Jembrana 1 LPD. Sementara di Kota Denpasar dengan total tidak ada di antaranya yang dinyatakan bangkrut. Pansus juga menemukan 38 LPD (2,65 persen) yang masuk kategori tidak sehat. Khusus untuk LPD tak sehat ini, Gianyar menjadi 'jawara' dengan 15 LPD, disusul Tabanan 8 LPD, Buleleng 6 LPD, Badung 4 LPD, Karangasem dan Bangli masing-masing 2 LPD, serta 1 LPD tidak sehat di Klungkung. Khusus untuk LPD yang dinyatakan sehat, jumlahnya mencapai 909 LPD (63,43 persen). Rinciannya 188 LPD di Tabanan, 142 LPD di Gianyar, 118 LPD di Buleleng, 107 LPD di Karangasem, 99 LPD di Bangli, 86 LPD di Klungkung, 79 LPD di Badung, 60 LPD di Jembrana, dan 30 LPD yang sehat di Kota Denpasar (BaliTribun: 2017).

Penyelesaian kasus penyelewengan dana LPD oleh pengurus selain didasarkan pada hukum Negara, juga melalui penerapan sanksi adat. Beberapa kasus LPD di Bangli yang diselesaikan melalui hukum Negara seperti LPD Desa Selat. Sedangkan yang diselesaikan melalui penegakan *awig-awig* (hukum adat) seperti di LPD Tagahan Peken berupa sanksi "*Kasepekan*". " Dari LPD di Kabupaten Bangli, yaitu sebanyak 159 LPD yang tersebar di empat kecamatan yakni Bangli, Tembuku, Susut, dan Kintamani ditemukan LPD yang sehat sebanyak 100 buah, cukup sehat 30, kurang sehat 20, tidak sehat 1 LPD, dan macet 8 LPD. Faktor penyebab banyaknya LPD yang sakit antara lain karena SDM, manajemen, rasa memiliki LPD yang masih rendah, belum sinkronnya antara pengelola LPD dengan prajuru adat, kredit macet. Oleh karena itu, pengelola LPD semestinya mempunyai kemampuan akutansi, sementara

di lapangan justru terbalik. Dimana pengurus LPD bukan orang akutansi. Tetapi tidak sedikit juga di Bangli LPD berkembang pesat, seperti LPD Desa Pakraman Metra, Yangapi, Tembuku, LPD Desa Pakraman Tiga, Susut, LPD Desa Awan, Kintamani, LPD Pengotan, Kecamatan Bangli dan LPD Desa Pakraman Bayung Gede, di Kintamani juga masuk nominasi LPD berkembang cukup pesat. Demikian dinyatakan Luh Ketut Wardani sebagai Kapala Bagian Ekonomi Pemkab Bangli (NusaBali: 2017).

LPD desa adat Selulung Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, berdiri tahun 1989 dan sampai Tahun 2011 belum berkembang seperti LPD Desa Adat lainnya, yaitu sesuai data asset yang dimiliki selama 22 tahun hanya sebesar Rp.14.000.000 (empat Belas Juta Rupiah), sementara asset SDM yang dimiliki mencapai \pm 7.600 KK. Peran serta tokoh adat kemudian dimaksimalkan dalam mengembangkan LPD. Mulai Tahun 2011 telah menunjukkan kemajuan, dimana ada perkembangan Asset yang signifikan, yaitu mencapai Rp. 3,5–4 M. Dari asset ini LPD telah mampu memberikan plafon Kredit kepada masyarakat maksimal Rp. 150.000.000 (seratus Lima Puluh Juta Rupiah). Jadi telah terjadi kesadaran warga masyarakat untuk memberikan kepercayaan kepada LPD melalui pengurusnya dalam hal kredit, tabungan, dan deposito. Keamanan asset LPD sangat ditentukan oleh kekuatan *Awig-Awig* Desa Adat dalam memberikan petunjuk hidup bagi warganya dan *Prajuru Adat* dalam pengawasan dan penegakan hukum terhadap setiap pelanggaran termasuk kepada para nasabah yang nakal. Dalam perjalannya justru diamati ada indikasi bahwa terjadi persoalan terhadap penyelewengan dana LPD oleh oknum Ketua LPD. Pembiaran terhadap kondisi ini justru tidak akan membawa LPD lebih kuat, tapi sebaliknya LPD sebagai penunjang ekonomi masyarakat desa (adat) akan semakin lemah. Oleh karena itu diperlukan upaya dan sentuhan langsung dari seluruh pihak sebagai pemilik LPD, yaitu Desa Adat untuk segera melakukan pembenahan,

baik dari aspek restrukturisasi, kualitas SDM, manajemen, akuntansi, pengawasan dan penegakan hukumnya yang berorientasi pada manfaat..

Beberapa isu yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan *mitra*, yaitu:

- a. *Awig-Awig* Desa Adat sebagai regulasi belum selesai disuratkan;
- b. Model manajemen dan keuangan LPD masih sangat sederhana, sementara pemanfaatan IT merupakan keharusan dalam kisi-kisi global;
- c. Pengawasan dan penegakan hukum *awig-awig* masih sumir yang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat keberadaan LPD.

METODE

Metode yang digunakan berupa metode ceramah, mencari makna rumusan norma dalam *awig-awig* yang lama, membuat rumusan norma baru menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat kekinian dan peraturan perundang-undangan, bedah kasus, diskusi, Ceramah tentang eksistensi LPD dalam Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019. FGD. Teknik pendekatan yang digunakan berupa pendekatan partisipatif, ketokohan, individual, dan musyawarah menurut hukum adat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuratan Awig-Awig

Awig-awig merupakan hukum adat yang tumbuh berkembang dari dan oleh masyarakat pendukung huku adat itu sendiri, yaitu masyarakat hukum adat yang dikenal dengan *krama desa*. Penulisan *Awig-awig* merupakan salah satu upaya bagi desa adat seperti Desa Adat Selulung untuk melakukan inventarisasi terhadap norma hukum adat yang selalu berkembang, namun selalu diabaikan untuk dimaknai dengan baik dan benar. Draf Penyuratan *Awig-awig* telah selesai dilakukan, namun untuk berlaku memerlukan perbuatan hukum pembahasan di masing-masing *baga* (Bidang). Di tahap akhir setelah selesai pembahsan melalui forum group diskusi

(FGD) baru dilakukan *paruman/sangkepan* untuk.

Sosialisasi hasil pembahasan sangat diperlukan dengan mengingat bahwa tidak semua warga mempunyai kemampuan dalam memaknai rumusan norma yang disuratkan dalam *awig*. Selain itu juga dalam rangka memperoleh masukan dan penilaian secara objektif agar tidak ada rumusan norma yang bias dan merupakan representasi kepentingan individu warga atau sekelompok warga.

Penyuratan *Awig-awig* mempunyai beberapa arti, yaitu menulis/menyurat *awig-awig* yang sebelumnya tidak tertulis, menyesuaikan bahasa dan sistematika *Awig-awig* yang telah ada, merevisi ketentuan *Awig-awig* yang sudah ditulis, dan menyusun buku tentang *Awig-awig* tertulis (I Ketut Sudantra, dkk, 2011: 1).

Penyuratan *awig* desa adat tidak boleh lepas atau bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, Undang-undang, Peraturan Pemerintah serta peraturan perundangan-undangan Negara lainnya. Jika tidak diindahkan dikawatirkan akan memunculkan konflik adat yang sukar ditangani. *Awig-awig* yang tidak memakai peraturan perundangan sebagai acuan dikawatirkan memunculkan benturan-benturan di masyarakat, dimana saat ini masyarakat kian kompleks, juga dalam bidang pembangunan. Anggota DPRD Badung menyebutkan bahwa hendaknya *awig* tidak dibuat menutup akses kepada individu yang tidak menjadi anggota desa adat, artinya setiap kematian yang ada harus mendapatkan tempat di *setra* desa adat yang bersangkutan, dengan cara membayar *penanjung batu*. Diharapkan kepada pemerintah segera melakukan evaluasi terhadap *Awig-awig* yang ada. Jika ada pertentangan dengan hukum negara agar dapat dilakukan koreksi dan dapat di uji materi melalui proses peradilan.

Peran pemerintah daerah pada dasarnya cukup strategis dalam mengantisipasi

konflik adat. Selain itu juga diharapkan agar pemerintah sigap dan berkelanjutan memberikan pencerahan khususnya generasi muda. Posisi terpenting justru ada pada *prajuru* (pengurus desa adat). Idealnya *prajuru* harus mampu menjaga netralitas, juga menghindari menjadi partisipan dalam salah satu partai politik.

Sebelum *Awig-awig* diberlakukan, saat proses pembahasan diperlukan berbagai masukan, seperti dari para tokoh, pemuda, *penglingsir* desa dan tim dari kabupaten. Juga tidak kalah penting ada masukan dan pemikiran, serta sentuhan nyata dari aspek keilmuan (akademik) melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh Perguruan Tinggi.

Ada beberapa hal dalam perumusan norma yang perlu mendapat stressing dan penguatan, yaitu antara lain pada indik *Prajuru*, syarat untuk menduduki *prajuru* selain *Peduluan Desa*, model musyawarah dari masing-masing *tempek* (Desa Keperbekelan), LPD sebagai *druwen desa*, cara dan model pengangkatan dan pemberhentian pengurus LPD, syarat menduduki pengurus LPD, sanksi bagi pengurus yang melakukan penyalahgunaan keuangan LPD.

2. Penguatan Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Dalam perspektif historis, LPD di Bali pada awalnya dibentuk dengan Keputusan Gubernur Provinsi Bali No. 972 Tahun 1984 tertanggal 1 Oktober 1984 tentang Pendirian Lembaga Perkreditan Desa di Provinsi Bali guna menunjang kelancaran pengembangan perekonomian di Daerah Perdesaan, terutama bagi para petani dan pengusaha kecil sehingga perlu mendekatkan permodalan melalui usaha perkreditan di Perdesaan. Lebih lanjut diatur melalui Peraturan Daerah (Perda) No.2 Tahun 1998 tentang Lembaga Perkreditan Desa yang disempurnakan dengan Perda No. 8 Tahun 2002 yang diubah dengan Perda No.3 Tahun 2007 dan

diubah lagi dengan Perda No.4 Tahun 2012, dan yang telah diganti dengan Perda No. 3 tahun 2017.

Dalam Keputusan Gubernur Bali No. 972 tahun 1984 sebagai dasar regulasi pertama terhadap eksistensi LPD, makna penguatan dapat dirujuk ketentuan Pasal 1 huruf e yang merumuskan, bahwa: Lembaga Perkreditan Desa adalah Lembaga Perkreditan Desa seluruh Bali. Tujuan pendiriannya seperti ditegaskan dalam Pasal 3, yaitu sebagai berikut:

- (1) memberantas ijon, gadai gelap, dan lain-lain yang dapat disamakan dengan itu;
- (2) meningkatkan daya beli masyarakat desa;
- (3) melancarkan lalu lintas pembayaran dan pertukaran di desa.

Dari ketentuan pasal di atas dapat ditafsirkan, bahwa status LPD sebagai alat desa dan merupakan unit oprasional, berfungsi sebagai wadah kekayaan desa yang berupa uang atau surat-surat berharga lainnya yang penggunaan dan pemanfaatannya ditujukan kepada usaha-usaha baik yang menyangkut kepentingan desa maupun peningkatan taraf hidup warga desa yang bersangkutan dengan itu, meningkatkan daya beli masyarakat dan memperlancar lalu lintas pembayaran dan pertukaran di desa (I Made Suwitra, 2018: 3).

Sedangkan dalam Perda Provinsi Bali No. 2 tahun 1988 melalui Pasal 1 huruf g ditegaskan, bahwa: LPD adalah lembaga Perkreditan Desa sebagai suatu badan simpan pinjam yang **dimiliki Desa Adat**. Ketentuan ini dapat dimaknai, bahwa LPD adalah sebagai Lembaga Perkreditan mandiri yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang dikontrol oleh sebuah badan, yang terdiri dari Bendesa sebagai ketua badan pengawas (*exofficio*) dan dua orang sebagai anggota yang dipilih sesuai dengan pengalaman profesinya, pengetahuan dan integritasnya. Adalah relevan dengan ketentuan Pasal 2 Perda No. 2 tahun 1988

yang mengamanatkan pembentukan Badan Pengawasan dan tidak bisa dijabat rangkap oleh Pengurus LPD. Jadi ketentuan ini dapat diinterpretasikan, bahwa eksistensi LPD sebagai lembaga simpan pinjam yang mempunyai tujuan mulia, yaitu menyejahterakan masyarakat di perdesaan dengan menghapus para rentenir dan ijon yang ada sebelumnya. Selain itu, dibentuknya LPD dalam upaya lebih memodernisasi model simpan pinjam yang sebelumnya dilakukan oleh berbagai kelompok yang disebut dengan “*sekeha*” seperti *sekeha manyi*, *sekeha gong*, *sekeha tuak*. Dengan landasan *awig-awig* semua kegiatan simpan pinjam ini kemudian diwadahi oleh LPD.

Sejak awal pendiriannya, eksistensi *awig-awig* sebagai hukum adat dijadikan *legal standing* karena sampai saat ini *awig-awig* masih dihormati dan ditaati oleh *krama* desa adat dalam wadah Desa Adat. Adalah relevan dengan apa yang pernah dinyatakan Van Vollenhoven tahun 1901 yang menegaskan, bahwa: untuk mengetahui hukum, maka yang utama perlu diselidiki adalah sifat dan susunan **badan-badan persekutuan hukum**, dimana orang-orang yang dikuasai oleh hukum itu hidup sehari-hari kapan dan dimanapun itu (Soeroyo Wignjodipuro, 1979: 85). Ini mengindikasikan, bahwa seluruh pemilikan (*druwe*) Desa Adat mendapat pengaturan dalam *awig-awig* Desa Adatnya.

Pendirian LPD selain didasarkan pada Peraturan Daerah sebagai hukum negara, juga didasarkan pada *awig-awig desa adat* sebagai *folk law* yang mempunyai fungsi dan tujuan tertentu.

Fungsi didirikannya LPD, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai unit operasional serta berfungsi sebagai wadah kekayaan desa yang berupa uang atau surat-surat berharga lainnya.
- b. Usaha-usaha baik yang menyangkut kepentingan desa maupun peningkatan

taraf hidup warga desa yang bersangkutan.

Tujuan didirikannya LPD, yaitu:

- a. Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif;
- b. Memberantas ijon, gadai gelap dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu di perdesaan;
- c. Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di perdesaan;
- d. Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

LPD dalam melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan seperti dimaksud melakukan kegiatan berupa:

- a. Menerima simpanan uang dari warga masyarakat desanya dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka yang sah menurut ketentuan yang berlaku;
- b. Memberikan pinjaman untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif pada sektor pertanian, industri/kerajinan kecil, perdagangan, dan usaha-usaha lain yang dipandang perlu;
- c. Usaha-usaha lainnya yang bersifat pengerahan dana desa;
- d. Penyertaan modal pada usaha-usaha lainnya;
- e. Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan.

LPD bertindak sebagai perpanjangan tangan keuangan desa untuk meningkatkan ekonomi setempat. LPD digunakan untuk menunjang bisnis setempat yang penting dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan anggota masyarakatnya. LPD didirikan juga untuk menyaingi pemberi pinjaman di *desa* setempat dan untuk membasmi rentenir, dengan menyediakan kredit murah dan sederhana. Selain itu, LPD bermaksud untuk memperbaiki sikap masyarakat dalam hal pembayaran dan pertukaran uang di tingkat perdesaan.

Sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi, kepemilikan LPD diserahkan kepada *desa adat* dengan harapan dalam jangka panjang *desa adat* dapat berperan lebih besar menopang pembangunan ekonomi, sosial, dan spiritual di daerah perdesaan. Sedangkan sebagai sumber permodalan LPD berasal dari: Swadaya masyarakat sendiri atau *urunan* dari *krama desa adat*, bantuan Pemerintah Daerah, dan pemupukan modal dari laba ditahan serta pemupukan simpanan masyarakat dan pinjaman dari BPD Bali. Dalam kesinambungannya, LPD diperkuat oleh *Awig-Awig* Desa Adatnya terutama untuk memberikan perlindungan melakukan upaya paksa kepada debitur yang nakal.

Sebagai bukti penegakan sanksi dalam *awig-awig* terhadap kasus kredit macet LPD dapat direferensi hasil penelitian Tesis yang menyebutkan, bahwa penegakan sanksi dalam *Awig-awig* dapat menjaga ketertiban sosial warga masyarakat dalam ikatan *Desa Adat*, yaitu yang dibuktikan dari model penyelesaian kasus kredit macet LPD Desa Adat Tangkas Klungkung dan LPD Desa Adat Sidakarya Denpasar yang telah mampu mengembalikan kesadaran warga *banjar* sebagai debitur untuk membayar angsuran pinjamannya kembali dalam limit waktu yang disepakati (I Made Suwitra: 2000-170-171).

Penguatan terhadap eksistensi LPD meliputi beberapa aspek, yaitu kualitas SDM pengurus dan badan pengawas, sistem manajemen dan akuntansi, sarana dan prasarana baik fisik dan non fisik. Semua variable ini sangat dibutuhkan di era persaingan yang semakin mengglobal, karena pelayanan harus cepat dan tepat sebagai cerminan adanya *internal control* yang baik, adanya sistem akuntansi yang memadai, dan pelaksanaan administrasi dan pembukuan yang baik.

Pelaksanaan sistem akuntansi pada LPD Selulung sementara dianggap cukup sederhana, hal ini dapat dilihat dari sistem

pencatatan dalam pembukuan LPD, dapat terdokumentasi namun perlu ditingkatkan menuju administrasi modern dengan mengoeksistensikan dengan perkembangan Informasi Teknologi (IT). Dokumentasi yang mendukung pencatatan dan pembukuan LPD tersebut, yaitu yang terdiri dari:

1. Buku Kartu Kredit Nasabah, merupakan catatan jumlah pinjaman nasabah.
2. Buku Register Tabungan, merupakan catatan dari pelaksanaan pengumpulan tabungan oleh petugas pemugut tabungan.
3. Buku Tabungan Individu, merupakan data tabungan masing-masing anggota masyarakat.
4. Buku Register Pinjaman, merupakan catatan dari pelaksanaan pemberian pinjaman (kredit).
5. Buku Harian Penerimaan dan Pengeluaran Kas, merupakan catatan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Buku Neraca saldo harian, merupakan catatan mutasi harian semua akun debit dan kredit.

Pembukuan LPD Selulung sepenuhnya dilakukan dengan cara manual, hal ini menunjukkan *internal control* sudah ada dalam pelaksanaan sistem akuntansi. Namun pada era persaingan yang semakin mengglobal, maka kondisi tersebut akan menghambat pelaksanaan pelayanan terhadap nasabah. Kecepatan dan ketepatan pelayanan terhadap nasabah merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kapasitas perkembangan LPD sehingga perlu didukung dengan pelaksanaan sistem pencatatan/pembukuan berbasis komputer. Sistem pencatatan berbasis komputer akan menghasilkan data yang lebih cepat dan akurat. Dalam pelaksanaan sistem pencatatan/pembukuan berbasis computer harus didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan IT. *Outcomenya* adalah kepercayaan *krama* desa yang tetap

dapat dipelihara untuk terus memajukan LPD baik melalui pemanfaatan untuk simpanan atau pinjaman guna mencapai tujuan utamanya, yaitu pemberdayaan kondisi ekonomi *krama*.

Fungsi pengawasan dari Badan Pengawas yang terdiri dari Klian Desa karena *ex officio* dan dua orang profesional yang kompeten menjadi taruhan untuk kesinambungan terhadap penguatan eksistensi LPD. Oleh karena itu selain dituntut aspek kemampuan akademik dan pengalaman, integritas merupakan hal yang bersifat mutlak dimiliki, karena melalui kejujuran sebagai salah satu wujud integritas sangat berpengaruh terhadap kepercayaan *krama* desa akan eksistensi LPD.

Kepercayaan *krama* desa merupakan modal dasar utama untuk eksisnya lembaga keuangan seperti LPD, karena dengan kepercayaan dari *krama* desa, seluruh program yang akan dijual oleh LPD akan laku terjual. Selain itu, dengan model integritas dari pengawas akan dapat membentuk dan melahirkan integritas bagi pengurus LPD. Sekecil apapun bentuk penyelewengan keuangan LPD oleh pengurus, tetap dikategorikan penyelewengan, sehingga melalui pengawasan oleh Badan Pengawas maka risiko penyelewengan dapat dicegah sedini mungkin, bahkan risiko bisa dipetakan sebagai mitigasi risiko.

Terhadap tindakan penyelewengan keuangan LPD, peran hukum adat yang disebut *awig-awig* sebagai sarana *control social* akan diuji, artinya apakah hukum dapat difungsikan untuk menciptakan ketertiban sosial (*social order*) melalui penguatan kesepakatan yang sudah dituangkan dalam rumusan *awig-awig* melalui penerapan sanksi. *Awig-awig* telah mengatur beberapa sanksi dari yang paling ringan sampai yang terberat seperti dalam bentuk permohonan maaf (*nunas pengampura*) sampai *kasepe kang* dan *lad*

(*pengembalian pipil*) atau tidak lagi berstatus sebagai *krama* desa.

Fungsi *awig* yang lain, adalah sebagai *social engineering* artinya melalui perumusan norma dalam *awig-awig*, *mindset krama desa* ingin dirubah kerah yang diinginkan, yaitu selalu menaati *awig-awig* dan selalu berpedoman pada dharma atau kebenaran yang mampu mengadaptasi dengan perkembangan global, yaitu industri 4.0 Jadi ada koeksistensi baik dalam konteks fungsi kelembagaan maupun dalam konteks kepentingan hukum Negara dan hukum adat. Adalah relevan dengan hasil pengabdian di Desa Pinggan Bangli tahini 2017 (I Made Suiwtra, dkk, 2017: 78).

Krama Desa Adat juga menjadi pusatnya atau berbasis masyarakat, karena keberhasilan sebuah pembangunan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan *krama* desa (*awareness*). *Krama* Desa merupakan modal dasar pembangunan. Oleh karena itu akan sangat relevan dengan Nawacita Presiden Jokowi, yaitu “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”. Kekuatan LPD terletak pada kepemilikan (*ownership*), yaitu Desa Adat. Namun perlu disadari bahwa saat ini lembaga *finance* sebagai lembaga keuangan pemasarannya sudah sampai ke desa-desa. Selain itu di Desa Dinas didorong ada BUMDes atau Koperasi yang keberadaannya tidak bisa dilihat sebelah mata, karena menjadi pesaing. Diperlukan koeksistensi dalam peran dan fungsi agar masing-masing lembaga yang dibuat oleh Desa tetap eksis. Oleh karena itu penguatan eksistensi LPD dilakukan oleh pengurus, Badan pengawas, dan *prajuru* adat melalui model TERRA Manajemen, yaitu:



1. **ANGIBLE :**

- (1) Usahakan penampilan kantor bersih, rapi dan nyaman walaupun tidak

mewah sehingga masyarakat merasa senang dan nyaman jika melakukan transaksi di kantor LPD.

- (2) Penampilan Karyawan hendaknya bersih dan Rapi walaupun melayani para petani tetapi tunjukan bahwa kita serius mengelola dana masyarakat.
- (3) Sarana komunikasi dapat dipergunakan dengan baik sehingga segala informasi tersampaikan ketelinga masyarakat maupun nasabah.



2. MPATHY:

- (1) Tunjukan senyum anda walau dalam kelelahan pada saat komunikasi dengan Krama Desa sebagai nasabah sehingga keramahan anda tetap terpelihara
- (2) Mudah dihubungi dan selalu membuka diri dalam berkomunikasi sehingga karma desa sebagai nasabah merasa dihargai
- (3) Cepat dapat memahami kebutuhan pelanggan sehingga kehadiran mereka merasa dihargai
- (4) Tunjukan sikap bahwa pribadi anda adalah pribadinya sehingga antara anda sebagai karyawan dan nasabah tidak ada jarak yang menyebabkan mereka merasa asing.



3. ESPONSIVENESS:

Tunjukan Kerja yang Iklas, cerdas, dan cepat-tanggap serta tetap rendah hati ketika melayani para nasabah baik yang menabung ataupun yang meminjam dana, namun tetap memperhitungkan segala resiko yang ada sesuai aturan manajemen keuangan LPD.



3. ELIABILITY:

- (1) Jujur dalam memberikan pelayanan

- (2) Pelayanan yang diberikan sesuai dengan perjanjian
- (3) Pelayanan yang diberikan kepada nasabah tepat dan akurat serta Bertanggung jawab penuh pada proses sampai realisasi



4. SSURANCE:

- (1) Pengelola dan karyawan yang bekerja pada LPD memiliki jaminan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab
- (2) Kesopanan dan kredibilitas serta sifat-sifatnya dapat dipercaya untuk mengelola dana masyarakat aman dan tidak dikorupsi sehingga LPD berubah menjadi **“Lu Polih Dumunan”**
- (3) LPD mampu memberikan keyakinan kepada Masyarakat bahwa dana yang dikelola dijamin aman dan akan berkembang untuk kepentingan *krama* Desa.

SIMPULAN

Penguatan eksistensi LPD diawali dengan penyusunan penormaan melalui penyuratan *awig-awig* Desa Adat, karena LPD sebagai salah satu *druwe* Desa Adat wajib dituangkan dalam *awig-awig*, termasuk didalamnya berkenaan dengan pengangkatan pengurus, Badan Pengawas, hak dan kewajibannya serta sanksi atas tindakan pelanggaran yang dilakukan.

Penguatan LPD dalam perkembangan Revolusi Industri 4.0 dilakukan dengan melakukan pembenahan dibidang manajemen dengan model TERRA dan sistem akuntansi yang berbasis Informasi Teknologi (computer) melalui program Simpan Pinjam 3.0. Tujuannya adalah efektif dan efisien dari aspek waktu dan tenaga. Demikian pula dari aspek reliabilitasnya terutama terhadap arus keluar dan masuknya uang LPD. Kontrolingnya juga dapat dipermudah karena sistemnya akan mampu memberikan informasi apa adanya (jujur) dan cepat dapat diakses.

DAFTAR RUJUKAN

Buku Teks dan Publikasi Ilmiah

Bank Pembangunan Daerah Bali, 1997, "Peluang dan tantangan BPD Bali dalam membina dan mengembangkan usaha LPD di Propinsi Bali.

Budhiadnya, I Made. Dkk. 1988, "Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Propinsi Daerah Tingkat I Bali," Laporan penelitian Fakultas Ekonomi UNUD bekerjasama dengan Bappeda Tingkat I Bali.

BaliTribun, 2017, "150 LPD di Bali Dinyatakan Bangkrut", diakses 25 Agustus 2019.

NusaBali, 2017, "Delapan LPD di Bangli Macet" Kamis, 3 Agustus. Diakses 24 Agustus 2019.

Sorojo Wignjodipuro, 1979, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*, Edisi III, Alumni, Bandung.

Sudantra, I Ketut dkk, Wayan P. Windia, Putu Dyatmikawati, 2011, *Penuntun Penyuratan Awig-Awig, Contoh Awig-Awig Tertulis Desa Pakraman Tanah Aron Kabupaten Karangasem*, Cetakan

Pertama, Udayana University Press, Denpasar

Suwitra. I Made, I Wayan Wesna Astara, I Ketut Irianto, Luh Kade Datrini, 2017, "MEMAKNAI ISI RUMUSAN NORMA DALAM AWIG-AWIG DI DESA ADAT PINGGAN KINTAMANI BANGLI", *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, ISSN 2597-7555, 1 (1), Juni 2017, hal. 72-79.

Suwitra. I Made, 2018, "Regulasi terhadap penguatan LPD Desa Adat di Bali dalam sebuah kesenjangan", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Hukum Universitas Warmadewa, di Denpasar, 18 Desember 2018.

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali.

PPPUD INDUSTRI KERAJINAN ALAT MUSIK SASANDO DAN TOPI TI'ILANGGA DI DESA OEBELO PROVINSI NTT

Melsiani R F Saduk¹, Fransisko Piri Niron², Heni M Sauw³, Nikson Fallo⁴

^{1,2}Jurusan Teknik Mesin, Jurusan Administrasi Bisnis³ Jurusan Teknik Elektro⁴ Politeknik Negeri Kupang
Email:melsianisd@gmail.com

ABSTRACT

Sasando musical instrument is a unique traditional NTT musical instrument. The raw materials used are all local raw materials, such as palm leaves, teak wood, strings and bamboo. The product of Sasando even though it has penetrated the export market, but is constrained by the production process which is still carried out simply with limited equipment. For the first year The priority issues agreed are the provision of production equipment, troubleshooting of production machine , occupational safety and health training . The results of the implementation of PPPUD are the realization of 8 units production machine, improvement of production process competencies, and enhancing awareness of occupational safety and health .

Keywords: *traditional music, sasando, musical instrument*

ABSTRAK

Alat musik sasando merupakan alat musik tradisional khas NTT yang unik, bahan baku yang digunakan semuanya merupakan bahan baku lokal, seperti daun lontar, kayu jati, senar dan bambu. Produk sasando ini meskipun sudah menembus pasar ekspor, tetapi terkandala pada proses produksi yang masih dilakukan secara sederhana dengan peralatan terbatas. Permasalahan prioritas yang disepakati pada tahun pertama adalah penyediaan peralatan produksi, pelatihan tenaga kerja, pendampingan manajemen produksi serta pendampingan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Hasil pelaksanaan PPPUD yaitu tersedianya 8 unit peralatan produksi, peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi waktu produksi, peningkatan kemampuan operasi mesin produksi dan peningkatan kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja.

Kata kunci: musik tradisional, sasando, alat musik

PENDAHULUAN

Usaha kerajinan alat musik sasando milik pak Jeremias A Pah ini, merupakan usaha yang sudah dilakukan turun temurun. Usaha ini tepatnya berada di Jl. Timor Raya KM 22 Desa Oebelo, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jaraknya 20 km, kurang lebih 45 menit dari kota Kupang. Usaha kerajinan alat musik sasando ini sudah didirikan sejak tahun 1960 dan masih eksis sampai sekarang. Gambar 1 dibawah ini adalah gambar tempat usaha kerajinan alat musik sasando dan jenis alat musik sasando yang diproduksi



Gambar 1. Alat Musik Sasando

Usaha kerajinan milik mitra ini bukan saja hanya memproduksi alat musik sasando tapi sudah berkembang ke kerajinan tangan lainnya seperti ti'ilangga (topi khas pulau Rote), tenunan ikat maupun souvenir lainnya (Gambar 2)



Gambar 2. Produk yang dihasilkan mitra

Alat musik sasando merupakan alat musik khas NTT yang unik, bahan baku yang digunakan semuanya merupakan bahan baku lokal khas NTT, yaitu daun lontar, kayu jati, senar dan bambu. Sasando sendiri memiliki beberapa

bagian yaitu bagian atas (kepala sasando), bagian tengah (tabung bambu dan penyangga dawai/senda) dan bagian bawah (gelang pengatur jarak senar/bokong sasando). Tabung sasando terbuat dari bambu panjang dan pada bagian tengah diberi penyangga berupa tempelan kayu berbentuk prisma yang diikat melingkar ke atas dan bawah yang dinamakan senda, senda ini berfungsi untuk mengaitkan senar dari atas ke bawah sehingga senar tidak menyentuh badan tabung, kemudian tabung sasando ini ditempatkan pada sebuah wadah yang disebut haik. Haik ini terbuat dari anyaman daun lontar dan berfungsi sebagai resonansi untuk memantulkan bunyi dari senar yang dipetik seperti terlihat pada gambar 1.

Untuk waktu proses pembuatan alat musik sasando sendiri tergantung pada besar kecilnya sasando yang dihasilkan. Untuk membuat satu sasando kecil membutuhkan waktu satu minggu, sedangkan ukuran sedang dan besar dibutuhkan waktu sampai dua minggu, apalagi kalo sasando yang dipesan lengkap dengan *stand base* dan *box*. Kenapa proses produksi sasando ini membutuhkan waktu yang lama, karena proses produksinya masih dilakukan secara manual dan tradisional. Selain sasando akustik, mitra juga memproduksi sasando elektrik yang disambungkan ke *sound system* sehingga suara bunyi yang dihasilkan dapat terdengar jelas dan nyaring.

Sasando terdiri dari beberapa jenis, mulai dari desain senar 24 senar sampai sasando dengan 56 senar. Untuk harga alat musik sasando bervariasi tergantung ukuran dan jenisnya (akustik atau elektrik). Sasando yang lengkap dengan *stand base* dan *box*, mencapai harga Rp.7.000.000,-, sedangkan sasando sedang dan kecil harganya variasi mulai dari Rp.500.000,- sampai dengan Rp.5.000.000,-. Mitra juga menghasilkan produk lain seperti topi ti'ilangga seharga Rp. 250.000,- kain tenunan asli pulau Rote dengan harga mulai dari Rp.100.000,- sampai Rp.1.000.000,- dan souvenir lainnya seperti gantungan kunci yang

harganya berkisar Rp. 25.000,- Sampai dengan Rp. 100.000,-.

Alat musik sasando ini hanya dijual di lokasi sentra pembuatannya. Karena alat musik sasando ini adalah alat musik khas NTT yang sudah dikenal, maka banyak wisatawan lokal maupun asing yang datang untuk melihat dan menyaksikan langsung permainan alat musik sasando serta membeli langsung di sentra industri kerajinan ini.

Tapi untuk pembuatan alat musik sasando sendiri, sarana produksi yang dimiliki mitra masih terbatas, mitra hanya memiliki alat-alat seperti bor tangan, gerinda tangan, alat skap, gergaji manual dan mesin bubut kayu. Karena keterbatasan sarana produksi tersebut otomatis mempengaruhi kapasitas produksi yang dihasilkan. Jika ada pesanan yang jumlahnya banyak maka memerlukan waktu produksi yang panjang dan mitra harus bekerja extra keras untuk memenuhi target waktu yang telah ditentukan. **Kendala** yang dihadapi mitra adalah saat proses pembuatan sekrup tuning sebagai tempat untuk mengikat senar pada bagian atas sasando seperti terlihat pada gambar 3

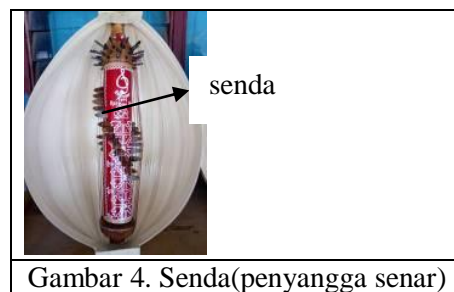


Gambar 3. Sekrup ikat senar

Sekrup tuning berfungsi untuk pengikat senar dawai sasando pada kepala atas, yang berfungsi untuk penyeteman nada senar sasando. Turning ini terbuat dari sekrap ukuran 6x5mm yang pada bagian kepala sekrapnya dipotong, selanjutnya bagian ujungnya dipipihkan menjadi pelat sebesar 5 mm dan diberi lubang pada bagian tengah dengan diameter 2 mm untuk tempat mengikat senar. Dalam prosesnya, mitra mengerjakan secara manual, dimulai dengan memotong bagian kepala dengan gergaji tangan lalu dipipihkan dengan palu dengan cara memukul pada bagian ujung sekrap sampai ujungnya berbentuk rata

sesuai ukuran yang diinginkan. Ujung yang sudah rata tadi, dibuatkan lubang sebesar 2 mm dengan bor tangan. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk membuat sekrap tuning sekitar 20 menit. Jadi untuk satu buah sasando dengan jumlah senar 32 sampai 56 senar dibutuhkan waktu 10 – 20 jam untuk pembuatan sekrap tuningnya.

Selanjutnya proses pembuatan penyangga senar atau senda. Senda ini terbuat dari kayu jati yang berbentuk prisma dengan ketebalan 10 mm dan tinggi 20 mm yang ditempatkan pada tabung bambu sasando, berfungsi sebagai penyangga senar agar tidak bersentuhan dengan tabung bambu (Gambar 4)



Gambar 4. Senda (penyangga senar)

Mitra membuat senda ini secara manual, yaitu dengan memotong kayu menggunakan gergaji tangan menjadi bagian-bagian kecil lalu diampas menjadi bentuk prisma sesuai yang diinginkan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu buah senda 20-30 menit,. Untuk mengerjakan satu buah sasando membutuhkan waktu 12-20 jam.

Salah satu nilai tambah, yang sudah dilakukan mitra adalah pembuatan *hardcase/box* sehingga sasando *portable* / mudah dibawa kemana saja dan tidak mengalami kerusakan. Kendala yang dihadapi, terbatasnya alat yang digunakan untuk membuat box. Seperti belum tersedianya mesin gergaji *jigsaw* yang digunakan untuk pemotongan bahan baku *plywood* mengikuti bentuk lekukan pada alat musik sasando. Dengan adanya alat ini akan sangat membantu mitra saat pembuatan box sehingga box yang dihasilkan lebih rapi dan indah serta waktu pengerjaannya menjadi lebih cepat (gambar 5)



Gambar 5. Hardcase sasando

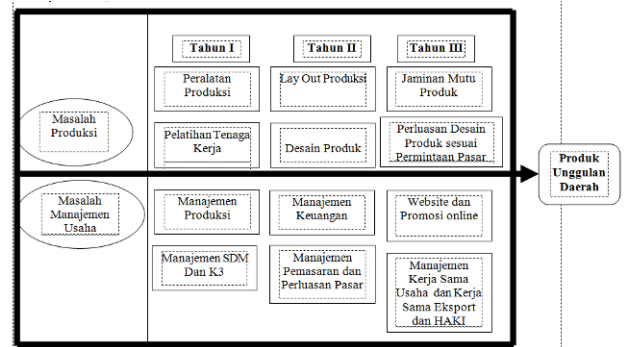
Dengan demikian dapat diidentifikasi permasalahan prioritas mitra, yaitu:

1. Kapasitas produksi masih rendah, tidak bisa menyelesaikan pesanan dalam jumlah besar dalam waktu yang ditentukan. Penyebabnya adalah :
 - a. Peralatan masih terbatas dan teknologi produksi masih manual dan sederhana
Tenaga kerja belum terlatih menggunakan peralatan produksi yang lebih modern
2. Penataan Layout proses produksi tidak sistematis . Penyebabnya adalah :
 - a. Penempatan peralatan produksi secara sembarangan tanpa memperhatikan kelancaran arus proses produksi
 - b. Penempatan peralatan produksi yang tidak memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja,
 - c. Banyak sisa-sisa hasil pekerjaan yang berserakan sehingga menimbulkan debu dan pemandangan yang tidak indah sehingga mempengaruhi kenyamanan dalam bekerja.
3. Kurang adanya kesadaran tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Penyebabnya adalah:
 - a. Penataan layout produksi yang belum memenuhi standar kesehatan dan keselamatan kerja serta kenyamanan kerja
 - b. Belum adanya penanganan limbah yang dihasilkan saat pengerjaan produk (masih berserakan di bengkel produksi) padahal bengkel ini juga sering dikunjungi wisatawan untuk melihat proses pembuatan sasando

METODE

a. Rencana Kegiatan Bersama Mitra

Berdasarkan hasil pemetaan masalah yang dihadapi mitra pengrajin alat musik sasando dapat diuraikan rencana kegiatan per tahun bersama mitra untuk mengatasi permasalahan prioritas mitra, yaitu sebagai berikut



Gambar 6. Rencana Kegiatan

b. Metode pendekatan dan penerapan Iptek yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra

Metode pendekatan dan penerapan ipteks untuk memperkuat industri kerajinan alat musik sasando dalam pasar lokal, regional dan global yaitu melalui metode pendekatan PALS (*Participatory Action Learning System*) dengan sistem pembelajaran aktif partisipatorial yang melibatkan mitra pengrajin industri alat musik sasando dan tiilangga. Tahap Pelaksanaan kegiatan PPPUD dengan metode PALS meliputi (1) Penyediaan Peralatan Produksi untuk peningkatan Kapasitas Produksi dan Kualitas Produk. (2) Pelatihan Tenaga Kerja untuk Pengoperasian dan Perawatan (*troubleshooting*) Peralatan Produksi. (3) Pelatihan dan pendampingan manajemen proses produksi dan manajemen SDM. (4) Pelatihan dan pendampingan penerapan Kesehatan dan Keselamatan kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPPUD yang dilaksanakan di Industri Kerajinan Alat Musik Sasando yang berlokasi di Desa Oebelo Kabupaten Kupang Provinsi NTT sebagai berikut :

1. Penyediaan peralatan teknologi berupa alat pemotong sekrup, alat pelubang sekrup, mesin pintal senar sasando, mesin gergaji ukir jigsaw, mesin jahit juki dan meja kerja untuk pembuatan alat musik sasando.



Gambar 7. Peralatan Produksi

2. Perbaikan Fasilitas Mitra, berupa :
 - Pembuatan Plafon



Gambar 8. Pembuatan Plafon

- Pembuatan Lemari



Gambar 9. Lemari Pajangan

3. Pelatihan Pengoperasian Peralatan Produksi serta Kesehatan dan Keselamatan Kerja



Gambar 10. Pelatihan Pengoperasian Alat dan K3

Dampak kegiatan pengabdian terhadap peningkatan omzet produksi dan keuntungan mitra PPUD , yaitu :

1. Semula untuk memproduksi sebuah sasando berukuran besar membutuhkan waktu seminggu, tapi dengan adanya bantuan peralatan produksi yang diberikan, mitra dapat memproduksi sasando sejumlah 5-6 unit per minggu.
2. Semula mitra hanya mampu menerima pesanan sejumlah 4 unit per bulan tapi setelah adanya bantuan alat produksi meningkat menjadi 20 unit per bulan
3. Bertambahnya jumlah pesanan maka jumlah omzet dan keuntungan per bulan juga meningkat awalnya berkisar antar 10 juta rupiah per bulan meningkat jauh bahkan bisa mencapai 5x lipat dari omzet semula jika pesanan alat musik sasando lagi ramai.

SIMPULAN

Bersasarkan hasil pelaksanaan PPPUD tahun 2019, maka dapat disimpulkan 1) tersedianya peralatan produksi yang mampu meningkatkan kapasitas produksi dan tercapainya efisiensi produksi sasando, 2) terjadinya peningkatan kemampuan mitra dalam pengoperasian dan

perawatan terhadap peralatan produksi yang diberikan, 3) terjadinya peningkatan omzet dan keuntungan mitra

DAFTAR RUJUKAN

_____,2018. Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Haning,P,2009. Sasandu, Alat Musik Tradisional Masyarakat Rote Ndao,Kupang. Kairos

Yohanes,BBD,2014. Electric Sasando of East Nusa Tenggara,Indonesia. J.International Journal of Creative and Arts Studies (UCAS). Yogyakarta: Vol 1.No.2

<https://travel.kompas.com/read/2015/05/04/113600427/NTT.Targetkan.273.Desas.Wisata.pada.2018>

PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA KARANG HIAS BAGI MASYARAKAT PESISIR DI DESA ANTURAN KECAMATAN BULELENG

Gede Ari Yudasmara¹, Ni Nyoman Dian Martini², Alexander K Marantika³

Jurusan Perikanan dan Kelautan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja¹
Jurusan Perikanan dan Kelautan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja²
Jurusan Perikanan dan Kelautan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja³

e-mail: ariyudasmara@undiksha.ac.id

Abstrak

Semakin sulitnya kehidupan nelayan tangkap di desa Anturan akibat dari hasil tangkapan ikan yang cenderung menurun dan para nelayan tidak punya modal yang cukup untuk memperluas wilayah jelajah tangkapannya serta keinginan untuk mengubah profesi mereka dari nelayan tangkap ke nelayan budidaya, maka pengembangan budidaya karang hias dapat menjadi solusi untuk itu. Tujuan dari kegiatan P2M ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik budidaya karang hias kepada masyarakat pesisir yang ada di Desa Anturan, khususnya yang belum memiliki pekerjaan dan tertarik dengan profesi sebagai nelayan budidaya. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat pesisir di desa Anturan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dalam kegiatan budidaya karang hias.

Kata kunci: pelatihan, nelayan, budidaya, karang hias, desa Anturan

Abstract

The increasingly difficult life of capture fishermen in the village of Anturan due to fish catches that tend to decline and the fishermen do not have enough capital to expand their catching range and the desire to change their profession from capture fishermen to aquaculture fishermen, then the development of ornamental coral cultivation can be a solution therefore. The purpose of this P2M activity is to provide knowledge and skills about ornamental coral cultivation techniques to coastal communities in Anturan Village, especially those who do not have jobs and are interested in the profession as aquaculture fishermen. The results of community service activities have been able to increase knowledge, understanding and skills coastal communities in the village of Anturan Buleleng District Buleleng Regency in ornamental coral cultivation activities.

Keywords: training, fishermen, aquaculture, ornamental corals, Anturan village

1. Pendahuluan

laut Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia yang tinggi dan bahkan dikatakan sebagai “*global marine biodiversity*”. Salah satunya tercermin dari keragaman karang laut yang sangat tinggi

yaitu 71 % dari seluruh genus karang di dunia ada di perairan Indonesia sehingga dapat dikatakan sebagai *Center of Coral Triangle* (Suharsono, 2008).

Sebagai bagian dari ekosistem laut, karang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting. Selain sebagai tempat memijah,

tempat mencari makan, tempat berlindung, daerah asuhan bagi biota laut, dan pelindung pantai dari abrasi, karang laut juga menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat pesisir di sekitarnya. Karang laut menjadi sumber lapangan kerja dan lapangan usaha melalui kegiatan wisata bahari serta sebagai sumber penghasil devisa melalui perdagangan karang hias (Yudasmara, A dan Selamat, N. 2017).

Melihat potensi dan ketersediaan sumberdaya yang melimpah tersebut, maka pengembangan usaha budidaya karang hias sangatlah prospektif. Johan, O *et al* (2018) menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-6 sebagai pelaku perdagangan karang hias di dunia, setelah Singapura, Malaysia, Jepang, Thailand, dan Cina dengan total nilai ekspor US\$ 8,8 juta atau 3,1% dari total perdagangan dunia, dengan tujuan utama adalah Benua Eropa dan Amerika.

Terkait dengan potensi tersebut, maka tidak ada salahnya kalau upaya budidaya karang hias ini dicobakan di Bali khususnya di Buleleng, mengingat pesisir laut Buleleng memiliki beragam ekosistem laut serta dukungan luas pantai terpanjang di Bali sehingga memiliki potensi yang cukup besar, terutama dalam hal penyediaan lokasi budidaya yang luas (www.diskan.bulelengkab.go.id). Untuk itu, salah satu wilayah pesisir Buleleng yang memenuhi syarat sebagai lokasi budidaya karang hias adalah pesisir pantai Desa Anturan yang terletak di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali.

Melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan teknik budidaya karang hias ini diharapkan masyarakat pesisir setempat selain dapat mengembangkan usaha ini sebagai sumber pendapatan, juga untuk meningkatkan pemahaman tentang arti penting keberadaan ekosistem terumbu karang dan memicu kesadaran serta kepedulian mereka terhadap terumbu karang sehingga ekosistem tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan bersama.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir di Desa anturan dalam hal teknik budidaya karang hias, dilakukan dengan metode pendidikan dan pelatihan (diklat) yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan. Kegiatan diklat ini berlangsung selama dua hari dengan rincian sebagai berikut; 1) hari pertama digunakan untuk memberikan teori tentang biologi karang hias dan teknik budidayanya dengan durasi selama 120 menit yaitu dari pukul 08.00 - 10.00 wita dan 2) hari kedua digunakan untuk melatih secara langsung para peserta tentang teknik budidaya karang hias dengan durasi 120 menit yaitu dari pukul 08.00 - 10.00 wita. Sementara itu, kegiatan pendamping dilakukan setelah kegiatan diklat selesai, yaitu persisnya ketika peserta melakukan langsung kegiatan budidaya karang hias tersebut. Dalam pemberian teori maupun praktik, pihak yang bertindak sebagai narasumber dan instruktur adalah pakar budidaya karang hias dari Jurusan Perikanan dan Kelautan, Undiksha.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah ditempuh beberapa cara untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat nelayan di desa Anturan dalam kegiatan budidaya karang hias.

Materi ceramah dan diskusi tentang manfaat dan cara pembuatan (prosedur kerja) proses budidaya karang hias disampaikan oleh Dr. Gede Ari Yudasmara, S.Si., M.Si.

Pada sesi ceramah dan diskusi ini pemakalah lebih banyak menjelaskan tentang peranan ekologis dan ekonomi dari terumbu karang dalam menunjang kehidupan manusia, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan pentingnya peranan ekosistem terumbu karang bagi sektor perikanan, dimana para nelayan perlu melestarikan dan mengembangkan ekosistem terumbu karang ini agar dapat meningkatkan taraf perekonomian. Selama ini masyarakat nelayan di desa ini belum banyak yang tahu bagaimana cara berbudidaya karang hias. Hal ini terlihat dari penjelasan beberapa anggota masyarakat yang menyatakan bahwa mereka belum tahu tentang hal tersebut. Pada acara tersebut penceramah menjelaskan beberapa cara yang bisa digunakan dalam berbudidaya karang hias.

Setelah sesi ceramah dan diskusi dilanjutkan dengan praktek pembuatan transplan karang. Pada sesi ini dipandu oleh Dr. Gede Ari Yudasmara, S.Si., M.Si dan dibantu oleh Ni Nyoman Dian Martini, S.Pi., M.P dan Alexander K Marantika, S.Pi., M.P pembuatan transplan karang dilakukan oleh peserta, menggunakan 500 karang transplan dan 4 meja budidaya. Koloni karang yang dipersiapkan sebagai induk dipotong-potong memakai tang dengan ukuran stek 3-5 cm. Stek karang hasil pemotongan koloni karang ditempatkan pada wadah yang telah berisi air laut. Masing-masing potongan tersebut kemudian ditempelkan pada substrat buatan.

Penempelan bibit karang dapat dilakukan dengan perekat sehingga karang tidak jatuh/rusak akibat ombak atau arus.

Untuk proses ini, sebaiknya operasi ini hanya menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit untuk setiap tumpukan karang yang akan dipindahkan. Ada beberapa ketentuan untuk transplantasi karang, yaitu:

1. Jenis karang bercabang lebih cepat pertumbuhannya, dan lebih mampu menyesuaikan dibandingkan karang masif.
2. Semua lokasi perairan pada dasarnya dapat dilakukan transplantasi dengan syarat kondisi hidrologik masih dalam batas toleransi pertumbuhan karang.
3. Hasil percobaan pada habitat yang berpasir tetapi dengan kesuburan yang tinggi pertumbuhan karang lebih cepat dibandingkan pada daerah yang karangnya rusak.
4. Wadah karang yang ditransplantasi sebaiknya tidak menghalangi aerasi oleh arus.

Karang yang telah ditransplantasikan sesegera mungkin dipindahkan ke dalam persemaian di dasar laut. Persemaian karang transplantasi yang menggunakan rak meja besi.

Sementara itu, kinerja peserta pelatihan diamati selama proses pelatihan menggunakan lembar Observasi (Rubrik Kinerja). Data kinerja peserta pelatihan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kinerja Peserta Pelatihan

No	Indikator Kinerja	Jumlah Peserta dengan skor (N=11)						
		1	2	3	4	5	Jumlah	rerata
1	Kehadiran peserta selama pelatihan (dari awal sampai akhir kegiatan)	0	0	0	0	11	55	5,00
2	Ketekunan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan	0	0	0	0	11	55	5,00
3	Keterampilan peserta dalam membuat	0	0	2	6	3	45	4,42

	karang transplan							
4	Kerjasama peserta pelatihan dalam kelompoknya dalam membuat karang transpaln	0	0	0	4	7	51	4,64
Rerata							51,5	4.77

Dari Tabel 1. di atas terlihat bahwa kinerja peserta pelatihan memiliki rerata skor kinerja sebesar 4,77 (menurut skala Likert), sehingga tergolong sangat baik. Skor tertinggi (5,00) berkaitan dengan kehadiran peserta pelatihan, karena apa yang disampaikan dalam pelatihan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka, sehingga bisa bertahan sampai akhir kegiatan. Sementara itu, skor terendah sebesar (4,42) pada keterampilan peserta dalam membuat nata de coco dan *Minyak Kelapa Hemat Energi*. Hal ini terjadi karena mereka (peserta) baru pertama kali belajar membuat, sehingga ada kecendrungan takut salah.

Disisi lain, tanggapan atau kesan dari peserta terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berkaitan dengan kesiapan panitia pelaksana dalam mengelola kegiatan mulai dari ceramah sampai simulasi pembuatan *karang transplan* yang meliputi penyajian materi, keterampilan pelatih, dan efektivitas kegiatan. Secara lebih lengkap data kesan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang diaring lewat pemberian angket disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kesan Peserta Terhadap Kegiatan P2M

No	Indikator Kinerja	Tanggapan (N=11)						
		1	2	3	4	5	Jumlah	rerata
1	Kesiapan panitia pelaksana P2M	0	0	0	1	10	54	4,91
2	Penyajian materi oleh penceramah	0	0	0	2	9	53	4,82
3	Keterampilan pelatih	0	0	2	1	10	45	4,10
4	Efektivitas kegiatan	0	0	1	4	5	42	3,82
Rerata							48,5	4.41

Berdasarkan Tabel 2. di atas terlihat bahwa kesan peserta terhadap seluruh kegiatan P2M ini tergolong sangat baik dengan skor rata-rata penilaian sebesar 4,41. Dari Tabel.2. di atas juga terlihat bahwa, skor tertinggi terhadap tanggapan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diperoleh pada kesiapan panitia pelaksana P2M dengan skor rata-rata 4,91. Sementara itu, kesan terhadap efektivitas kegiatan mendapatkan penilaian terendah dengan skor rata-rata 3,82. Hal ini terjadi

karena kegiatan ini tidak langsung dapat menghasilkan produk, tetapi harus menunggu beberapa hari agar karang transplan dapat tumbuh. Meskipun demikian, secara umum pendapat masyarakat sasaran tergolong sangat baik. Di samping memberikan kesan seperti tersebut di atas, peserta pelatihan juga menaruh harapan besar kepada LPPM Undiksha agar tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan pengabdian untuk membuka peluang usaha demi kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Sebelum dilaksanakan pengabdian pada masyarakat ini, masyarakat sasaran yang ada di desa Anturan belum memiliki keterampilan tentang teknik budidaya karang hias. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah dilaksanakan dua bentuk kegiatan. Pertama, ceramah dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang teknik rehabilitasi karang.. Kedua, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sasaran dalam membuat karang transplan.

Berdasarkan hasil pengamatan panitia pelaksana terhadap kinerja peserta selama pelatihan tergolong tinggi dengan rerata skor 4,77 (menurut skala Likert). Nilai tersebut melebihi kriteria keberhasilan minimal sebesar 3,40. Dengan demikian, secara umum sasaran kinerja peserta dalam mengikuti pelatihan ini dapat dicapai dengan sangat baik. Ketercapaian kriteria keberhasilan tersebut disebabkan mereka sangat berkepentingan dengan kegiatan yang dilakukan, terutama berkaitan dengan peluang untuk menjadi lokasi budidaya karang hias. Sejalan dengan kinerja para peserta pelatihan selama pelatihan, kesan mereka juga tergolong sangat baik dengan nilai skor rata-rata sebesar 4,41.

Diklat ini juga menghasilkan bahwa para nelayan peserta telah mampu dengan baik melakukan teknik budidaya karang hias walaupun ada sedikit kendala ketika diklat seperti memberikan informasi harus diulang ulang namun antusiasme mereka yang tinggi sehingga kendala tersebut menjadi tidak berarti.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan hasil pembahasan, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil kegiatan dan hasil pembahasan, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat sasaran dalam membuat karang budidaya dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama melalui ceramah dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan tentang cara pembuatan karang budidaya. Kedua, memberikan simulasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat (peserta) dalam teknik budidaya karang hias
- 2) Kinerja peserta pelatihan selama pelatihan tergolong sangat tinggi dengan rata-rata skor sebesar 4,77 (menurut skala Likert), melewati kriteria keberhasilan minimal 3,40. Ketercapaian kriteria keberhasilan tersebut disebabkan karena masyarakat sasaran sangat berkepentingan dengan kegiatan yang dilakukan terutama berkaitan dengan peluang untuk menjadi lokasi budidaya. Sejalan dengan kinerja para peserta pelatihan selama pelatihan, kesan mereka juga tergolong sangat baik dengan nilai skor rata-rata sebesar 4,41.

Daftar Pustaka

- Bachtiar. 2001. *Pengelolaan Terumbu Karang*. Mataram: Pusat Kajian Kelautan, Universitas Mataram.
- Bakosurtanal. 2001. *Potensi Sumberdaya Alam wilayah Pesisir dan Laut Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. Bakosurtanal. Bogor.
- Bengen, D.G. 2000. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- Birkeland,1997, *Life and Death of Coral Reef*, New York, Chapman and Hall Publisher.

- Boaden, P.J.S and R. Seed, 1985. *An Introduction to Coastal Ecology*, Glasgow New Zealand, Blackie and Sons, Ltd.
- Kendeigh, S.C.,1980. *Ecology With Special Reference to Animal and Man*, New Delhi, Prentice Hall.
- Morton, J.,1990. *Pasific Seashores Studies*, New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Neumann, G. dan Pierson, W., 1966, *Principles of Physical Oceanography*, New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Nontji, A., 1986. *Laut Nusantara*, Jakarta, Penerbit Djembatan.
- Nybakken, J.W., 1988. *Biologi Laut*, Suatu Pendekatan Ekologis, Jakarta, PT. Gramedia.
- Tomascik T., Mah AJ, Nontji A, and Moosa MK, 1997: *The Ecology of The Indonesian Seas* 1: 438-440, 443-446, 474-477, 583-585; 2: 770-781. Singapore: Periplus.
- TNBB (Taman Nasional Bali Barat). 2003. *Information Kit*.
- UNEP, 1993. *Monitoring Coral Reefs for Global Change*. Regional Seas. Reference Methods for Marine Pollution Studies No. 61. Australian Institute of Marine Science. 72pp.
- WWF, 2003. *Monitoring the Coral Reefs at Bali Barat National Park*. Monitoring Report in 1996 - 2002. WWF Indonesia-Wallacea Bioregion.
-

PELATIHAN ANALISA KREDIT BAGI PRAJURU DAN PANUREKSA LEMBAGA PERKREDITAN DESA

I Nengah Suarmanayasa¹, Gede Putu Agus Jana Susila²

^{1,2}Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha
email: suarmanayasa_undiksha@yahoo.com

Abstrak

LPD adalah satu lembaga keuangan berbasis *desa adat* yang ada di Bali. LPD telah berkontribusi dalam mempercepat proses pembangunan di desa. Sejak berdiri, perda tentang LPD terus mengalami perubahan. Perda No. 3 Tahun 2017 adalah perda terbaru tentang LPD. Banyak perubahan yang terjadi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tata kelola LPD. Berkaitan dengan itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk mensosialisasikan perda LPD serta pemberian pelatihan analisa kredit LPD. Kegiatan ini dilaksanakan di kecamatan Kintamani, Bangli. Pelatihan analisa kredit menjadikan pengurus LPD lebih yakin untuk berkinerja lebih baik kedepannya. Peserta merasa mendapat energi baru untuk menjadikan LPD makin baik sehingga misi pembangunan perdesaan akan tercapai.

kata kunci : analisa kredit LPD

Abstract

LPD is one of the village financial institutions in Bali. LPD has contributed to accelerating the development process in the village. Since its establishment, the regional regulation on LPD has continued to change. Perda No. 3 of 2017 is the latest regulation on LPD. Many changes have occurred with the aim of improving the quality of LPD governance. Related to this, the procurement activities to the community are aimed at socializing LPD regulations and providing LPD credit analysis training. This activity was carried out in Kintamani sub-district, Bangli. Credit analysis training makes LPD management more confident to perform better in the future. Participants felt they got new energy to make LPD better so that the rural development mission would be achieved.

Keywords: LPD credit analysis

PENDAHULUAN

Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali tidak bisa dilepaskan dari tokoh yang sangat dihormati oleh seluruh *krama* Bali yakni Ida Bagus Mantra (alm). Ide pendirian LPD bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup *krama desa adat*, mengurangi peran rentenir, dan mengatasi kesulitan *krama* untuk mengakses kredit perbankan. Terpenting dan paling utama untuk menjaga adat dan budaya Bali yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana.

Pendirian LPD di Bali tidaklah semudah yang dibayangkan. Keputusan untuk mendirikan LPD muncul setelah adanya seminar kredit pedesaan di Semarang Jawa Tengah pada bulan Pebruari 1984. Hasil seminar menjadi acuan pemerintah provinsi Bali mengkaji dan mendalami kredit

pedesaan, dan setelah melalui serangkaian diskusi, studi banding dan pembahasan maka diputuskan dibentuknya LPD, yang didirikan di *desa adat* sekaligus sebagai pengelola dan penanggung jawab.

Saat ini, LPD telah hadir hampir di seluruh *desa adat* di Bali. Hingga akhir tahun 2018 jumlah LPD di Bali mencapai 1.443 buah dengan total asset mencapai Rp 21,76 triliun lebih. Menyalurkan pinjaman kepada 418.861 nasabah dengan total nilaiRp 14,61 triliun lebih. Tabungan masyarakat berhasil dihimpun dari 2.105.080 nasabah dengan total nilai Ro 8,60 triliun lebih. Deposito dari 188.374 nasabah dengan total nilai Rp 9,61 triliun lebih, serta laba tahun 2018 sebanyak Rp 580,42 milyar dan Rp 145,10 milyar milyar lebih disalurkan untuk

desa adat dan dana sosial. Eksistensi LPD sebagai lembaga keuangan milik *desa adat* sejak awal pendirian sampai saat ini dilindungi oleh peraturan daerah (perda) provinsi Bali tentang LPD. Perkembangan pengaturan/peraturan tentang LPD yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Bali, yaitu: 1) SK Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 1972 Tahun 1984, tanggal 1 November 1984; 2) diganti dengan Perda Tingkat I Bali No. 2 Tahun 1988 tentang LPD; 3) diganti dengan Perda Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 tentang LPD; 4) diubah dengan Perda Provinsi Bali No. 3 tahun 2007 tentang Perubahan Atas Perda Provinsi Bali No. 8 tentang LPD; 5) diubah dengan Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Perda Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 tentang LPD; dan 6) diganti dengan Perda Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 tentang LPD.

Kabupaten Bangli terdiri dari empat kecamatan, yaitu Susut, Bangli, Tembuku dan Kintamani. Secara geografis Kecamatan Kintamani merupakan Kecamatan terluas dari empat kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli dengan luas wilayah 520,8 Km² (Bangli Dalam Angka, 2017). Secara topografi daerah Kecamatan Kintamani merupakan wilayah pegunungan yang memanjang dari ujung utara sampai ujung selatan. Kondisi ini menyebabkan daerah Kintamani menjadi daerah pertanian yang subur dan potensial dengan tanaman utama jeruk, kopi, kubis, cabe, tomat, bawang, kol, dan aneka sayuran lainnya. Tanaman hortikultura ini ditanam oleh para petani secara musiman, khususnya di musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau penanaman tidak dapat dilakukan secara maksimal, karena membutuhkan air yang sangat banyak. Berdasarkan pada proses penanaman yang terjadi pada areal pertanian yang ada di wilayah Kecamatan Kintamani, proses perputaran uang yang jumlahnya besar juga biasanya terjadi secara musiman.

Jumlah penduduk Kecamatan Kintamani tercatat sebanyak 92,12 ribu jiwa atau 42 persen dari seluruh penduduk Bangli. Berdasarkan Data Badan Statistik Kabupaten Bangli, jumlah Desa Dinas yang ada di Kecamatan Kintamani sebanyak 58 buah, dengan jumlah banjar dinas sebanyak 175 buah dan 61 buah *Desa Pakraman/Adat*. Dari 61 *desa adat* yang ada di Kecamatan Kintamani hanya 58 *desa adat* yang memiliki LPD. LPD dikelola oleh *desa adat* dengan mengutamakan modal sosial sebagai syarat utama untuk mendapatkan pinjaman dengan jumlah tertentu. Jika ada kredit macet, maka sanksi yang diberikan adalah berupa sanksi sosial dengan disampaikan pada *paruman desa adat*. Namun, dalam perjalannya banyak LPD mengalami berbagai persoalan, mulai dari bandelnya nasabah untuk membayar cicilan, tidak membayar pinjaman sesuai dengan waktu yang disepakati, tidak mau mengembalikan pinjaman, penggelapan uang nasabah oleh pegawai LPD, korupsi oleh pengelola LPD dan pengelolaan LPD yang tidak efektif. Kondisi ini menyebabkan beberapa LPD yang ada di wilayah kecamatan Kintamani tidak produktif dan mengalami mati suri dengan asset yang tidak jelas rimbanya. Beberapa LPD di wilayah Kecamatan Kintamani yang mengalami permasalahan ini adalah LPD Desa Katung, LPD Desa Bonyoh, LPD Desa Songan, LPD Desa Pinggan dan LPD Desa Sebaya. Berbagai persoalan yang ada pada LPD di wilayah Kecamatan Kintamani disinyalir disebabkan karena beberapa permasalahan, yaitu (1) lemahnya proses perekrutan pegawai LPD, (2) kurangnya kemampuan pegawai LPD dalam melakukan analisa kredit, (3) lemahnya pengawasan dari *panureksa* LPD, (4) lemahnya pemahaman tentang aturan yang tercantun pada perda LPD.

METODE

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengelola LPD terutama dalam analisa kredit. Untuk kepentingan tersebut, maka metode yang tepat adalah sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi yang dimaksud adalah sosialisasi tat aturan tentang LPD. Pelatihan diberikan bagi *prajuru* dan *panureksa* LPD dalam membuat analisa kredit LPD. Program ini melibatkan lima belas orang pengelola LPD di Kecamatan Kintamani, dimana akan dipilih masing-masing 3 orang dari 5 *desa adat* yang ada di Kecamatan Kintamani. Melalui program ini, diharapkan pengelola LPD memiliki keterampilan yang memadai dalam membuat analisa kredit LPD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 kelompok kegiatan, yakni 1) sosialisasi perda, dan 2) pelatihan analisa kredit **Kegiatan Sosialisasi**

Kegiatan ini berisi penyampaian materi dan sosialisasi tentang isi dan substansi perda tentang LPD. Perda Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 adalah perda terbaru tentang LPD. Perda ini baru disahkan dan disetujui oleh DPRD Provinsi Bali pada tanggal 27 April 2017. Ada beberapa perubahan yang dilakukan dalam perda ini. Ada tambahan pasal yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja LPD serta untuk menjaga eksistensi LPD. Misalnya, di perda sebelumnya tidak ada pembatasan umur pengurus LPD, di Perda sekarang sudah ada pasal yang mengatur tentang itu. Pengurus LPD yang sudah berusia 60 tahun sudah harus pensiun. Pasal lain juga mengatur tentang audit LPD. Kalau sebelumnya tidak ada pasal yang mewajibkan LPD diaudit, tapi sekarang sudah diatur tentang ketentuan itu. Terkait lembaga penjaminan simpanan nasabah LPD juga sekarang sudah diatur. Dan untuk meneguhkan bahwa LPD adalah lembaga keuangan yang berbasis adat dan budaya Bali maka istilah-istilah yang sebelumnya

menggunakan istilah akuntansi dan keuangan sekarang sudah diganti menggunakan bahasa Bali. Misalnya, modal diganti dengan *udeg*, denda diganti dengan *danda*, dan sebagainya. Pengurus LPD belum sepenuhnya mengetahui isu maupun isi perda tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam agar peserta benar-benar memahami perda LPD.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Perda LPD

Pelatihan Analisa Kredit

Pelatihan analisa kredit dilaksanakan di ruang pertemuan kantor Desa Bonyoh, Kecamatan Kintamani. Kegiatan diikuti oleh 15 orang yang terdiri dari *prajuru* dan *panureksa* LPD. Kegiatan diawali dengan pemberian konsep tentang analisa kredit LPD meliputi 5C. Adapun 5C yang dimaksud adalah *carakter*, *capacity*, *collateral*, *capital* dan *condition of economy*. Konsep 5C ini adalah konsep teoritis dan digunakan oleh dunia perbankan sebagai dasar pemberian keputusan kredit. *Carakter*, pengurus LPD harus mengutamakan karakter sebagai prasyarat utama dalam pemberian kredit. *Capacity*, kemampuan keuangan calon nasabah harus diperhatikan. *Collateral*, jaminan menjadi hal penting jika calon nasabah akan meminjam dalam jumlah yang relatif banyak. *Condition of economy*, adalah memerhatikan jenis usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi perekonomian global. Jika kelima unsur ini konsisten dilakukan maka kredit yang dsalurkan akan memiliki risiko yang minim dikarenakan debitur adalah orang yang tepat untuk menerima kredit dari LPD. Kegiatan ini juga direspon sangat baik oleh peserta, Awalnya peserta

bingung dengan istilah 5C yang relatif asing didengar, namun setelah dijelaskan dengan sabar akhirnya peserta dapat memahami. Kegiatan ini juga diisi dengan praktik kasus dan sesi tanya jawab. Banyak pertanyaan yang disampaikan peserta. Ini mencerminkan bahwa peserta menerima serta merasakan kebermanfaatannya atas kegiatan tersebut. Keseriusan peserta juga terlihat dari bobot pertanyaan yang disampaikan.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan analisa kredit LPD

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan sesuai rencana. Kegiatan ini terdiri dari 2 agenda yaitu, sosialisasi perda terbaru tentang LPD dan pelatihan analisa kredit LPD. Sosialisasi perda dirasakan penting karena segala hal tentang tata kelola LPD diatur dengan perda. Sehingga pemahaman mutlak diperlukan agar pengurus mampu menjalankan tugas dengan baik. Selain pemahaman akan perda, kemampuan teknis terkait analisa kredit LPD juga sangat penting untuk meminimalisir terjadinya kredit macet. Kegiatan ini menjadikan

pengurus LPD lebih yakin untuk berkinerja lebih baik kedepannya. Peserta merasa mendapat energi baru untuk menjadikan LPD makin baik sehingga misi pembangunan perdesaan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2008. Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainability. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa
- Sumodiningrat, Gunawan. 2003. Peran Lembaga Keuangan dalam Menanggulangi Kemiskinan terkait dengan Kebijakan Otonomi Daerah. www.ekonomirakyat.org
- Sutopo, Wahyudi. 2005. Hubungan antara Lembaga Keuangan Mikro dan Kontribusi Usaha Kecil dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Usahawan* No. 01 Tahun XXXIV, Januari.
- Wiwin, 2012. Pengaruh Institusi (Good Governance) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus LPD di Bali). *Jurnal Piramida*, Vol. VIII. No. 1:45-55, Juli 2012

GOLONGAN DARAH DARI HASIL UJI LABORATORIUM DI BERBAGAI WILAYAH BIMBINGAN TEKNIS BALAI BESAR LABORATORIUM KESEHATAN

Ni Luh Putu Manik Widiyanti^{1,2}, Desak Made Citrawathi^{1,2}, Gusti Ayu Mahayukti³

¹Jurusan Biologi dan Kelautan FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha

²S2 Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

³Jurusan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha

Email : manikwidiyanti@gmail.com/putu.manik@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Blood type is very important for human beings, among others as an identification that is often found on ID cards in the form of identity card. Human blood type is blood group A, B, AB and O. The method used in this devotion is to record the student's blood group by filling the instrument on the blood group. The result of the devotion has been data with the highest percentage of blood group O is followed by blood group B, A and AB. The student knowledge of his own blood is known at the highest age is more than 15 Years, followed by 10-15 years, 5-10 years and 0-5 years. Nurse/Physician/midwife is having the highest order of student blood group knowledge followed by their own knowledge and family. The student blood group with his parents, occupies the highest percentage, followed by the ignorance of students of the blood group type one or both parents, and the lowest occupied by the inconformity of the student blood group with both parents.

Keywords : Student blood group data, blood group instruments, courses of cytologic-histology and biotechnology

ABSTRAK

Golongan darah sangat penting bagi umat manusia, antara lain sebagai tanda pengenal yang sering dijumpai pada kartu tanda pengenal berupa KTP. Golongan darah manusia yaitu golongan darah A, B, AB dan O. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah mendata golongan darah mahasiswa dengan mengisi instrumen tentang golongan darah. Hasil pengabdian didapatkan Golongan darah mahasiswa dengan persentase tertinggi adalah golongan darah O disusul oleh golongan darah B, A dan AB. Pengetahuan mahasiswa tentang golongan darahnya sendiri diketahui pada usia tertinggi adalah lebih dari 15 tahun, disusul 10-15 tahun, 5-10 tahun dan 0-5 tahun. Perawat/Dokter/Bidan adalah menempati urutan tertinggi dari pengetahuan golongan darah mahasiswa disusul oleh pengetahuan mereka sendiri dan keluarga. Kesesuaian golongan darah mahasiswa dengan orang tuanya, menempati presentase tertinggi, disusul oleh ketidaktahuan mahasiswa tipe golongan darah salah satu atau kedua orang tuanya, dan paling rendah ditempati oleh ketidaksesuaian golongan darah mahasiswa dengan kedua orang tuanya.

Kata kunci : data golongan darah mahasiswa, instrumen golongan darah, mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dan merupakan modal setiap warga negara dan setiap bangsa dalam mencapai tujuannya dan mencapai kemakmuran. Seseorang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya jika dia berada dalam kondisi tidak sehat. Sehingga kesehatan

merupakan modal setiap individu untuk meneruskan kehidupannya secara layak.

Darah penting artinya bagi kehidupan manusia. Fungsi darah antara lain: sebagai alat transportasi yaitu pembawa zat-zat makanan dari sistem pencernaan keseluruhan sel tubuh; mengangkut oksigen dari sistem pernapasan, yaitu paru-paru ke seluruh tubuh; mengangkut sisa-sisa metabolisme, misalnya karbondioksida, dari seluruh sel tubuh ke organ ekskresi,

misalnya paru-paru, mengangkut hormon dari kelenjar hormon ke organ sasaran; memelihara keseimbangan cairan tubuh; mempertahankan tubuh terhadap penyakit menular dan infeksi kuman-kuman atau antibodi (oleh sel-sel darah putih); mengatur keseimbangan asam dan basa dan untuk menghindari kerusakan-kerusakan jaringan.

Golongan darah merupakan ciri khusus darah dari suatu individu karena adanya perbedaan jenis karbohidrat dan protein pada permukaan membran sel darah merah. Golongan darah ditentukan oleh jumlah zat (kemudian disebut antigen) yang terkandung di dalam sel darah merah. Setiap manusia memiliki golongan darah yang berbeda – beda. Golongan darah manusia ditentukan berdasarkan jenis antigen dan antibodi yang terkandung dalam darahnya, golongan darah tersebut dibagi menjadi 4 golongan yaitu golongan darah A , B , AB dan O. Mengetahui golongan darah mempunyai beberapa manfaat yang sangat penting. Sebelum lahir, molekul protein yang ditentukan secara genetik disebut antigen, antigen ini muncul dipermukaan membran sel darah merah. Antigen ini, tipe A dan tipe B bereaksi dengan antibodi pasangannya, yang mulai terlihat sekitar 2 sampai 8 bulan setelah lahir. Karena reaksi antigen-antibodi menyebabkan aglutinasi (penggumpalan) sel darah merah, maka antigen disebut aglutinogen dan antibodi pasangannya disebut aglutinin. Seseorang mungkin saja tidak mewarisi tipe A dan tipe B atau hanya mewarisi salah satunya, atau bahkan keduanya sekaligus. Klasifikasi golongan darah ABO ditentukan berdasarkan ada tidaknya aglutinogen (antigen tipe A dan tipe B) yang ditemukan pada permukaan eritrosit dan aglutinin (antibodi) anti-A dan anti-B, yang ditemukan dalam plasma. Penggunaan anti AB hanya untuk verifikasi (kepastian) saja. Tidak digunakan juga tidak masalah. cara penggolongan darah Sistem Rh adalah kelompok antigen lain yang diwariskan

dalam tubuh manusia. Penamaan golongan Rhesus ini diambil dari nama kera yang diteliti Landsteiner, namanya *Macacus rhesus*. Pada kera ini didapati antigen dan antibodi yang sama dengan manusia. Ada dua jenis golongan Rhesus, yaitu Rhesus (+) dan Rhesus (-). Orang bergolongan Rhesus + memiliki antigen Rhesus (antigen Rh) pada eritrositnya dan tidak memiliki antibodi. Golongan Rhesus – memiliki antibodi Rhesus (anti Rh) pada plasma darahnya dan tidak memiliki antigen. Orang bergolongan Rhesus – bisa menjadi donor terhadap golongan Rhesus – maupun Rhesus + (dalam kondisi darurat). Tetapi orang Rhesus + hanya diperbolehkan mendonorkan darahnya kepada Rhesus + saja, dan tidak boleh ke Rhesus –. Alasannya sama seperti golongan darah ABO, yaitu karena Rhesus + sebagai donor memiliki antigen (antigen Rhesus) dan Rhesus - sebagai resipien memiliki antibodi (anti Rhesus). Inkompatibilitas ini akan menyebabkan penggumpalan (aglutinasi) antigen Rhesus oleh anti Rhesus, dan bisa menyebabkan kematian sang resipien. Sistem penggolongan darah lainnya adalah sistem MN, antigen ini ditemukan pada permukaan eritrosit darah manusia.

Menentukan golongan darah biasanya dilakukan di laboratorium klinik . Laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan di bidang hematologi, kimia klinik, mikrobiologi klinik, parasitologi klinik, imunologi klinik, patologi anatomi dan atau bidang lain yang berkaitan dengan kepentingan kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Permenkes, 2003 :2). Sedangkan menurut Permenkes RI No. 411/Menkes/Per/III/2010, laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk

menunjang upaya diagnosis penyakit, dan memulihkan kesehatan (Mardiana dan Ira, 2017 : 15-16). Sedangkan menurut Seyoum (2006:14): laboratorium adalah tempat yang dilengkapi dengan berbagai instrumen, peralatan dan bahan kimia (reagen), untuk melakukan karya eksperimental, kegiatan penelitian dan prosedur pemeriksaan. Laboratorium medik merupakan salah satu bagian laboratorium yang dilengkapi dengan berbagai instrumen biomedis, peralatan, bahan dan reagen (bahan kimia) untuk melakukan berbagai kegiatan pemeriksaan laboratorium dengan menggunakan spesimen biologis (whole blood, serum, plasma, urine, tinja, dll).

Salah satu pelayanan hematologi adalah berkaitan dengan darah. Menurut Permenkes RI nomor 7 tahun 2011 tentang pelayanan darah adalah pelayanan darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Pelayanan darah antara lain transfusi darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

Berdasar Permenkes RI nomor 91 tahun 2015, salah satu standar pelayanan transfusi adalah uji golongan darah yang terdapat pada tahap ke-5 dan ke-9 dari 13 tahapan alur pelayanan transfusi darah. Mengingat pentingnya golongan darah, yang sangat penting bagi umat manusia, antara lain sebagai tanda pengenal yang sering dijumpai pada kartu tanda pengenal berupa KTP juga diperuntukkan untuk bidang kesehatan yaitu bagi pasien yang membutuhkan. Untuk mengetahui golongan darah, biasanya dilakukan uji di laboratorium. Laboratorium untuk menentukan untuk

menentukan golongan darah seseorang biasanya dijumpai di instansi kesehatan, dan instansi pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 (dalam anonim, tanpa tahun) Laboratorium Puskesmas salah satunya instansi kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan, dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia untuk menentukan jenis penyakit, penyebaran penyakit, kondisi kesehatan, atau faktor yang dapat berpengaruh pada kesehatan perorangan dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Sedangkan fungsi Laboratorium Puskesmas merupakan salah satu bagian pelayanan utama yang menunjang kegiatan pelayanan kesehatan di setiap Puskesmas. Peranan laboratorium di Puskesmas saat ini telah menjadi bagian yang cukup diperhitungkan, penegakan diagnosa penyakit telah banyak mensyaratkan untuk didukung dengan data hasil pemeriksaan laboratorium.

Menurut Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI nomor 44 tahun 2015 pada Standar Nasional Pendidikan terdiri atas: a. standar kompetensi lulusan; b. standar isi pembelajaran; c. standar proses pembelajaran; d. standar penilaian pembelajaran; e. standar dosen dan tenaga kependidikan; f. standar sarana dan prasarana pembelajaran; g. standar pengelolaan pembelajaran; dan h. standar pembiayaan pembelajaran. Pada standar proses pembelajaran dinyatakan bahwa bentuk perkuliahan adalah perkuliahan, responsi dan tutorial, seminar dan praktikum, praktek studio, praktek bengkel, atau praktek lapangan.

Perkuliahan yang diberikan pada mahasiswa prodi Biologi dan pendidikan Biologi FMIPA Undiksha, diantaranya : sitologi-histologi, bioteknologi, anfisman dan genetika. Pada RTM (Rencana Tugas Mahasiswa) dan RPS (Rencana Perkuliahan Semester) mata kuliah sitologi-

histologi membahas salah satunya adalah darah. Mata kuliah bioteknologi, salah satunya membahas tentang respons imun pada golongan darah. Perkuliahan anfisman, salah satu praktikum yang diberikan adalah uji golongan darah. Pada perkuliahan genetika, membahas bagaimana golongan darah diturunkan. Pada perkuliahan sitologi dan histologi (semester III) dan bioteknologi (semester IV), diberikan instrumen mengenai data diri mengenai

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah mendata golongan darah mahasiswa yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi dengan mengisi instrumen tentang golongan darah.. Lokasi Pengabdian : Universitas Pendidikan Ganesha. Khalayak sasaran : masyarakat

golongan darah, untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang diri dan keluarga mereka tentang darah terutama golongan darah mereka, sebagai informasi golongan darah kalau ada yang membutuhkan, dari mana mereka mengetahui golongan darah mereka dan sebagai kajian pada diri sendiri mengenai golongan darah mereka yang diturunkan dan pengetahuan awal mereka tentang darah.

akademik yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi (berasal dari seluruh Indonesia). Instrumen untuk analisis golongan darah sebagai berikut.

Instrumen Sitologi-Histologi

Direvisi.

1. Isilah identitas anda pada bagian data identitas (bagian A)!
2. Isilah data keluarga berikut dengan mencantumkan (*) salah satu jawaban yang sebenarnya (bagian B)!
3. Jelaskanlah secara singkat (bagian C)!

A. Identitas

Nama :

Umur :

NIM :

Kelas :

Alamat asal :

Alamat tempat tinggal :

Nama Ayah :

Nama Ibu :

B. Mencantumkan jawaban yang sebenarnya

1. Apakah tipe golongan darah anda?
 A B AB O
2. Usia berapakah anda mengetahui golongan darah anda?
 < 5 tahun 5-10 tahun 10-15 tahun > 15 tahun
3. Dari siapa lah anda mengetahui tipe golongan darah anda?
 Ayah Ibu Teman/dokter sendiri

4. Apakah tipe golongan darah ibu anda?
 A B AB O
5. Apakah tipe golongan darah ayah anda?
 A B AB O

C. Menjelaskan dengan singkat pertanyaan di bawah ini

Pertanyaan.
Jelaskan secara singkat tes uji golongan darah, sebagai diketahui, tipe golongan darah kalian!

Jawaban

Instrument Bioteknologi

Deteksi.

- Isilah identitas anda pada bagian data identitas (bagian A)!
- Isilah data dengan benar, dengan mencocokkan (*) salah satu jawaban yang sebenarnya (bagian B)!
- Jelaskalah dengan singkat (bagian C)!

A. Identitas

Nama :

Umur :

NIM :

Kelas :

Alamat asal :

Alamat tempat tinggal :

Nama Ayah :

Nama Ibu :

B. Mencocokkan jawaban yang sebenarnya

- Apakah tipe golongan darah ibu anda?
 A B AB O
- Usia berapakah anda, orang tua golongan darah anda?
 < 5 tahun 5-10 tahun 10-15 tahun > 15 tahun
- Dari siapa saja anda mengetahui tipe golongan darah anda?
 Ayah Ibu Perawat/Dokter sendiri

- Apakah tipe golongan darah ibu anda?
 A B AB O
- Apakah tipe golongan darah ayah anda?
 A B AB O

C. Menjelaskan dengan singkat pertanyaan di bawah ini

Pertanyaan.

- Apakah menurut anda golongan darah merupakan reaksi imunologi? Berikan alasannya! (skor 4)
- Sistem golongan darah ABO, didasarkan ada tidaknya antigen-antibodi dalam darah seseorang. Terdapat sepasang gen yang bertanggung jawab pada golongan darah setiap individu, dan ada 3 macam alel yang mengkode bergeser, yaitu IA, IB dan i. Sistem ABO ditemukan oleh Landsteiner pada tahun 1900. Ada 4 macam tipe golongan darah, yaitu A, B, AB dan O. Ketiga alel, masing-masing I^A dan I^B dominan terhadap i. Alel i merupakan alel resesif. Apakah menurut anda, antigen A, antigen B, anti-A dan anti-B yang terdapat pada permukaan sel darah merah merupakan hasil dari ekspresi gen? (skor 6)

Jawaban

Analisis golongan darah adalah bagian pertanyaan yang tidak menjelaskan. Analisis

dilakukan setelah pengisian instrumen oleh mahasiswa dan dianalisis secara deskriptive.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, dengan mendata golongan darah mahasiswa yang mengambil mata kuliah

sitologi-histologi dan bioteknologi, didapat hasil seperti Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Persentase hasil dari data instrumen golongan darah mahasiswa

Jumlah	Persentase golongan darah				Usia mengetahui golongan darahnya (tahun)				Pengetahuan mereka mengenai golongan darahnya				Kesesuaian golongan darah dengan kedua orang tuanya		
	A	B	AB	O	0-5	5-10	10-15	>15	A ¹	I	P/D	S	S ¹	TS	BK
	20	46	7	60	1	21	49	62	13	7	98	15	124	3	6
	133				133				133				133		
%	15,0 375 9	34,5 864 7	5,26 315 8	45, 112 78	0,75 188	15, 789 47	36, 842 11	46, 616 54	9, 774 436	5, 263 158	73, 684 21	11, 278 2	93, 23308	2,2556 39	4,5112 78
Jumlah	99,999998				100				100				9,99997		

Keterangan :

A : golongan darah A
B : Golongan darah B
AB : golongan darah AB

O : golongan darah nol
A¹ : Ayah
I : Ibu
P/D : Perawat/Dokter

S : sendiri
S¹ : sesuai
TS : Tidak Sesuai

BK : Belum diketahui golongan darah salah satu atau kedua orang tua mahasiswa

3.2 Pembahasan

Golongan darah adalah klasifikasi yang menentukan darah yang dimiliki dengan melihat jenis antigen yang terdapat pada permukaan sel darah merah yang diturunkan dari orang tua. Sel darah merah manusia mengandung antigen dan antibodi. Antigen (aglutinogen) terdiri dari antigen A dan B. Antibodi (aglutinin) terdiri dari antibodi A dan B. Sistem golongan darah ABO adalah sistem pengelompokan jenis darah berdasarkan keberadaan antigen pada permukaan sel darah merah.

Golongan darah manusia ditentukan berdasarkan jenis antigen dan antibodi yang terkandung dalam darahnya, golongan darah tersebut dibagi menjadi 4 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Individu dengan golongan darah A memiliki sel darah merah dengan antigen A di permukaan membran selnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen B dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah A-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah A-negatif atau O-negatif.
2. Individu dengan golongan darah B memiliki antigen B pada permukaan sel darah merahnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen A dalam serum

darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah B-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah B-negatif atau O-negatif

3. Individu dengan golongan darah AB memiliki sel darah merah dengan antigen A dan B serta tidak menghasilkan antibodi terhadap antigen A maupun B. Sehingga, orang dengan golongan darah AB-positif dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut *resipien universal*. Namun, orang dengan golongan darah AB-positif tidak dapat mendonorkan darah kecuali pada sesama AB-positif.
4. Individu dengan golongan darah O memiliki sel darah tanpa antigen, tapi memproduksi antibodi terhadap antigen A dan B. Sehingga, orang dengan golongan darah O-negatif dapat mendonorkan darahnya kepada orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut *donor universal*, seperti Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Reaksi antigen dan antibodi pada penentuan golongan darah

Recipient ^[1]	Donor ^[1]							
	O-	O+	A-	A+	B-	B+	AB-	AB+
O-	O-							
O+	O-	O+						
A-	O-		A-					
A+	O-	O+	A-	A+				
B-	O-				B-			
B+	O-	O+			B-	B+		
AB-	O-		A-		B-		AB-	
AB+	O-	O+	A-	A+	B-	B+	AB-	AB+

Keterangan : A,B, AB, O : nama golongan darah (+) dan (-) : Rhesus

Berdasarkan instrumen yang diberikan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi angkatan 2013-2016 Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, didapatkan hasil seperti Tabel 1 tersebut di atas. Golongan darah mereka bervariasi dengan persentase tertinggi berturut-turut adalah : O, B, A dan AB. Jenis golongan darah penting untuk diketahui dalam hal kepentingan transfusi dan donor yang tepat. Setelah sekitar 1 minggu penulis mengambil data golongan darah, beberapa orang teman menghubungi penulis menanyakan golongan darah untuk sebagai pendonor. Penulis mengambil solusi untuk memberikan nomor *handphone* mereka sesuai kebutuhan darah yang diperlukan, kalau mereka bersedia sebagai pendonor.

Berdasarkan pengetahuan mereka mengetahui golongan darahnya, persentase tertinggi adalah pada usia lebih dari 15 tahun, disusul usia 10-15 tahun, 5-10 tahun dan 0-5 tahun (Tabel 1). Dari analisis yang dilakukan, hal ini karena pada usia lebih dari 15 tahun (umumnya 17 tahun) mereka membutuhkan kartu pengenal baik KTP (Kartu Tanda Penduduk) sebagai tanda pengenal yang sering dijumpai pada kartu tanda pengenal baik KTP ataupun SIM. Sedangkan usia di bawah 15 tahun, pengetahuan mereka akan golongan darah didasarkan atas keluarga

mereka bekerja di bidang kesehatan dan sering berhubungan dengan instansi kesehatan ataupun dalam keperluan kesehatan lainnya, contohnya transfusi, seperti yang dinyatakan dalam anonim (tanpa tahun) yaitu pemeriksaan golongan darah mempunyai berbagai manfaat dan mempersingkat waktu dalam identifikasi. Golongan darah penting untuk diketahui dalam hal kepentingan transfusi, donor yang tepat.

Berdasarkan data yang didapatkan pada pengabdian ini, diperoleh hasil bahwa mahasiswa mengetahui tipe golongan darahnya, dengan persentase tertinggi dari orang yang bekerja di instansi kesehatan baik Perawat/Bidan/Dokter, disusul oleh mahasiswa itu sendiri mengetahui golongan darahnya, keluarga mereka yaitu ayah dan ibu mereka. Hal ini memungkinkan karena penyediaan kit golongan darah yaitu anti-A, anti-B, anti-AB, anti-D (anti-Rh) umumnya di instansi kesehatan yaitu laboratorium kesehatan. Mahasiswa yang sudah mengetahui golongan darahnya sendiri, kemungkinan mereka pernah melakukan praktikum di sekolahnya yaitu laboratorium sekolah. Sedangkan persentase yang lainnya yaitu mahasiswa mengetahui golongan darahnya dari keluarga mereka yaitu ayah (bapak) dan ibunya, karena merekalah yang berperan di dalam kelahiran anaknya sampai dengan penentuan golongan darah. Sehingga informasi awal yang didapatkan oleh mahasiswa mengenai

golongan darah mereka yaitu dari ayah (bapak) dan ibu mereka.

Uji golongan darah dilakukan di laboratorium. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 364/Menkes/SK/III/2003 : 2 tentang tentang laboratorium kesehatan, laboratorium dibedakan menjadi 3 yaitu laboratorium kesehatan, laboratorium klinik dan laboratorium kesehatan masyarakat. (1) Laboratorium kesehatan adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia atau bahan bukan berasal dari manusia untuk penentuan jenis penyakit, penyebab penyakit, kondisi kesehatan atau factor yang dapat berpengaruh pada kesehatan perorangan dan masyarakat. (2). Laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan di bidang hematologi, kimia klinik, mikrobiologi klinik, parasitologi klinik, imunologi klinik, patologi anatomi dan atau bidang lain yang berkaitan dengan kepentingan kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan; (3). Laboratorium kesehatan masyarakat adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan di bidang mikrobiologi, fisika, kimia dan atau bidang lain yang berkaitan dengan kepentingan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan terutama untuk menunjang upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat. Jadi, berdasarkan itu, pemeriksaan golongan darah adalah di laboratorium klinik.

Berdasarkan wilayah asal mahasiswa, mereka berasal dari kepulauan-kepulauan yang ada di Indonesia. Karena keberadaan mereka di Bali (Universitas Pendidikan Ganesha), laboratorium yang berkompetensi dalam menentukan golongan darah mereka adalah laboratorium darimana mereka berasal. Menurut

keputusan menteri kesehatan RI Nomor 1225/Menkes/SK/XI/2007 : 4&5 tentang Pedoman Sistem Informasi Laboratorium Kesehatan (BBLK) dan Balai Laboratorium Kesehatan (BLK) yang juga melakukan bimbingan teknis (Bimtek) yang tersebar di seluruh Indonesia dengan 4 wilayah Bimtek yaitu : Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya yang berkedudukan di Surabaya dengan Bimtek meliputi : Provinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Bali, NTB dan NTT. Balai Besar Laboratorium Kesehatan Palembang yang berkedudukan di Palembang dengan Bimtek meliputi : Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Bangka-Belitung dan Provinsi Kepulauan Riau. Balai Besar Laboratorium Jakarta yang berkedudukan di Jakarta, Bimtek meliputi Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Jogyakarta, Kalimantan Barat dan Provinsi Banten. Yang terakhir Balai Besar Laboratorium Kesehatan Makassar yang berkedudukan di Makassar, Bimtek meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Gorontalo dan Papua Barat. Sedangkan menurut Depkes RI (2008 : 1) dinyatakan bahwa pelayanan laboratorium kesehatan di Indonesia pada saat ini diselenggarakan oleh berbagai jenis laboratorium pada berbagai jenjang pelayanan, mencakup antara lain laboratorium Puskesmas, labkes Dati II, laboratorium rumah sakit pemerintah dan swasta Balai Labkes dan Labkes swasta.

Berdasarkan Wilayah Bimtek Balai Besar Laboratorium Kesehatan tersebut di ataslah yang melaksanakan teknis uji laboratorium golongan darah mahasiswa yang mengambil studi di Universitas Pendidikan Ganesha karena penyediaan dari monoklonal antibodi untuk keperluan penentuan golongan

darah mereka. Di samping itu, sekolah dan universitas yang menyediakan antibodi monoklonal tersebut dapat pula sebagai salah satu rekomendasi untuk penentuan golongan darah yang diperoleh dari hasil uji dalam kegiatan praktikum.

Berdasarkan kesesuaian golongan darah mereka dengan orang tua mereka (baik ayah/bapak dan ibu mereka), persentase tertinggi adalah golongan darah mereka sesuai dengan

kedua orang tuanya, disusul oleh ketidak-tahuan mereka tipe golongan darah baik kedua orang tuanya maupun salah satu orang tua mereka. Persentase terendah dipemati oleh ketidaksesuaian golongan darah mereka dengan kedua orang tuanya. Hal ini kemungkinan terjadi karena mereka anak asuh karena kedua “orang tua” mereka tidak bisa mendapatkan keturunan ataupun faktor lainnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dalam pengabdian ini, dapat disimpulkan :

1. Golongan darah mahasiswa yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi pada angkatan 2013-2016 berdasarkan hasil uji dari wilayah Bimtek masing-masing Balai Besar Laboratorium Kesehatan di seluruh Indonesia, dengan persentase tertinggi adalah golongan darah O disusul oleh golongan darah B, A dan AB.
2. Pengetahuan mahasiswa yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi angkatan 2013-2016 jurusan pendidikan biologi FMIPA Undiksha tentang golongan darahnya sendiri diketahui pada usia tertinggi adalah lebih dari 15 tahun, disusul 10-15 tahun, 5-10 tahun dan 0-5 tahun.
3. Perawat/Dokter/Bidan adalah menempati urutan tertinggi dari pengetahuan golongan darah mahasiswa

yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi angkatan 2013-2016 jurusan pendidikan biologi FMIPA Undiksha , disusul oleh pengetahuan mereka sendiri dan keluarga mahasiswa yairu ayah dan ibu berdasarkan hasil uji laboratorium kesehatan dari Bimtek Balai Besar Laboratorium Kesehatan yang tersebar di seluruh Indonesia dan laboratorium pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia.

4. Persentase tertinggi golongan darah mahasiswa dengan kedua orangtuanya ditempati oleh kesesuaian golongan darah mahasiswa yang mengambil mata kuliah sitologi-histologi dan bioteknologi, disusul oleh ketidak-tahuan mahasiswa tipe golongan darah salah satu atau kedua orang tuanya, dan paling rendah ditempati oleh ketidaksesuaian golongan darah mahasiswa dengan kedua orang tuanya dengan berbagai alasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2008.. *Pedoman Praktik Laboratorium Kesehatan Yang Benar*. Depkes RI
- Anonim. Tanpa tahun. *Kerangka Acuan Kegiatan (KAK) Laboratorium*

Puskesmas Pulau Tanjung. Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu.

Mardiana dan Ira, G.R. 2017.. *Pengantar Laboratorium Medik*. Kementerian Kesehatan RI.

Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 43 tahun 2016 tentang *Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*.

Seyoum, B., 2006. *Introduction to Medical Laboratory Technology*, Haramaya University, Ethiopia Public Health Training Initiative (EPHTI)

Peraturan Pemerintah RI nomor 7 tahun 2011 tentang pelayanan darah.

Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah.

Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi nomor 44 tahun 2015. Tentang Standar Nasional Pendidikan.Tinggi

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI INOVASI USAHA TENUN IKAT DI DESA NUNLEU, NUSA TENGGARA TIMUR

Sumartini dana¹, Ade Manu Gah², Diana Rachmawati³, Hans Arisandy Lao⁴

¹Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Kupang);²Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Kupang; ³Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Kupang, ⁴Jurusan Teknik Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Kupang
Email: sumartinidana@yahoo.com

ABSTRACT

Nunleu village is one of the Villages in Oenlasi, Timor Tengah Selatan District that famous for its production of Woven Fabric (Tenun), start from its dyeing stage up to its weaving process. Even though this village is able to produce and to market their weaving products, somehow their business experiences a very slow growth. During investigation process there are 3 problems identified; inability of the villagers to recognize the potential of Tenun to improve welfare, ineffectiveness of production, and also lack of entrepreneurship skill and business management. In order to resolve these problems, Team of Politeknik Negeri Kupang organized workshops/ trainings for a group of weavers in Nunleu, named Kelompok Tenun Bersehati. The workshops consisting of new dyeing process workshop and Entrepreneurship and Bussines Management trainings. After 1 month of workshops, the results show significant improvement in quantity, time efficiency, quality and variant of colored yarns resulted from the new dyeing process which led to the increase of production, color variant and purchase of woven fabrics. During 5 days of Exhibition (12-17 August 2019), the sale of Tenun reached Rp. 200.000.000 compared to the Sale during similar Exhibition in 2018 which was only around Rp.5.000.000.

ABSTRAK

Desa Nunleu merupakan salah satu Desa di Oenlasi, Timor Tengah Selatan yang memiliki keunikan dalam memproduksi tenun baik dari proses pewarnaan sampai penenunannya. Walaupun desa ini telah mampu memproduksi dan menjual hasil tenun ikat dipasaran, namun perkembangan bisnis di Desa ini cukup lambat. Setelah melakukan identifikasi masalah, ada 3 isu terbesar yang di dapat yaitu masalah pola pikir masyarakat terhadap potensi tenun terhadap kesejahteraan masyarakat, masalah proses produksi yang tidak efisien dan inovatif khususnya pada proses pewarnaan benang, serta masalah kurangnya pengetahuan entrepreneurship dan manajemen usaha. Menyikapi masalah tersebut, Tim Politeknik Negeri Kupang bekerjasama dengan Kelompok Tenun Bersehati Nunleu melakukan pelatihan pewarnaan, enterepreneurship dan manajemen usaha sebagai solusi. Dari hasil pelatihan terjadi peningkatan jumlah, efisiensi waktu, kualitas dan variasi warna benang yang dihasilkan dimana berimbas pada jumlah dan variasi warna pada tenun yang di produksi dan penjualannya . Dari hasil pameran Kemerdekaan selama 5 hari di Oenlasi pada tanggal 12-17 agustus 2019 terjadi peningkatan omset penjualan tenun sampai Rp. 200.000.000 dibandingkan dengan omset pada pameran kemerdekaan ditahun 2018, yang hanya berkisar pada Rp. 5.000.000.

Kata kunci: Pewarnaan, entrepreneurship, manajemen Usaha

PENDAHULUAN

Desa Nunleu sebagai Desa Mitra terletak di Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini Nunleu berjarak sekitar 155 km dari kota Kupang dengan akses jalan yang cukup berat untuk dilewati. Jumlah penduduk didesa ini adalah 2400 jiwa dengan jumlah Pria 1150 jiwa dan wanita 1250 jiwa. Mata pencaharian utama didaerah ini adalah bertani yang pada umumnya dilakukan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita didesa ini pada umumnya berprofesi sebagai iburumah tangga biasa (BPS Kabupaten TTS, 2018). Selain rutinitas sebagai ibu rumah tangga, wanita didesa Nunleu juga melakukan penenunan IKAT untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan Adat maupun untuk dijual ke pasar .

Didesa Nunleu, aktivitas Tenun oleh para perempuan cukup mendapat perhatian. Wanita-wanita yang memiliki keterampilan tenun biasanya membentuk atau terlibat dalam kelompok- kelompok tenun. Sampai saat ini, jumlah kelompok tenun didesa Nunleu adalah sekitar 13 kelompok, namun hanya 4 kelompok tenun yang intens dan aktif melakukan produksi dan penjualan tenun. Kelompok Tenun Bersehati, sebagai kelompok Mitra dari Desa Nunleu, adalah satu dari 4 kelompok tenun yang aktif melakukan aktivitas tenun IKAT di Nunleu. Kelompok ini telah berdiri selama 5 tahun dengan jumlah pekerja 20 orang wanita yang mayoritas berumur 40an tahun keatas dan berstatus janda

Dari hasil wawancara dengan Mitra, diketahui bahwa sejak Mitra berdiri, hasil produksi tenun IKAT adalah dalam bentuk kain/sarung dan selendang. Jumlah hasil produksi kain atau sarung adalah sekitar 10-20 lembar perbulan sedangkan jumlah produksi selendang adalah sekitar 50-60

lembar perbulan. Dalam pemasarannya, kain sarung (ukuran 1.5m x 1 m) rata-rata dipasarkan dengan harga Rp. 1 sampai 1,5 juta perlembarannya sedangkan harga selendang dipasarkan dengan harga sekitar 100-300 ribu per lembar. Hasil penjualan tenun Nunleu cukup beragam perbulannya tergantung dari banyaknya kegiatan adat di Kabupaten TTS namun bila dirata-ratakan , dalam sebulan terdapat 5- 10 kain sarung dan sekitar 20-25 kain selendang yang berhasil dijual.

Walaupun Mitra sudah mampu memproduksi dan menjual hasil tenun namun Mitra masih mengalami masalah dalam peningkatan bisnis melalui tenun.

Secara garis besar, ada 3 masalah yang menghalangi perkembangan bisnis tenun didesa Nunleu yaitu meliputi masalah motivasi, masalah produksi yang tidak efisien dan inovatif, serta masalah kurangnya pengetahuan entrepreneurship dan manajemen usaha.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, maka solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan entrepreneurship, manajemen bisnis dan pewarnaan.

- a. Fokus dari pelatihan entrepreneurship dalam program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pola pikir Mitra serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang potensi pemanfaatan tenun/IKAT dalam bisnis yang lebih luas.
- b. Pelatihan Pewarnaan dan Inovasi Ikat untuk mengatasi permasalahan pewarnaan yang lama. Dalam pelatihan ini akan diperkenalkan penggunaan bahan Naptol sebagai pewarna tekstil sebagai pelengkap, peningkat varian warna selain pewarna alami. Pewarna tekstil ini juga akan membantu menyediakan varian warna dengan waktu yang lebih cepat dalam pewarnaan Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di pada tahun 2014 oleh Sumartini Dana didesa Amarasi, proses pewarnaan

dengan Naptol hanya memakan waktu sekitar 1 hari untuk mendapatkan warna yang dituju. Hal ini sangat efisien dibandingkan dengan penggunaan warna alami tertentu yang dapat memakan waktu sampai berbulan-bulan.

2. Penyediaan Alat dan Bahan (sarana dan prasarana).

Dengan penyediaan alat dan bahan ini, produksi tenun di Nunleu akan menjadi lebih mudah sehingga hasil produksi yang efisien dan inovatif akan meningkat sehingga variasi dan jumlah produk yang dihasilkan akan meningkat. Alat dan bahan yang disediakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah berupa benang, bahan pewarna serta alat pemintal benang otomatis

3. Perluasan jaringan pemasaran melalui promosi dan sosialisasi.

Kegiatan ini ditujukan untuk dapat mengatasi masalah penjualan produksi Tenun. Dalam kegiatan ini, promosi produk tenun Nunleu akan dilakukan dengan melibatkan media cetak seperti Koran TIMOR Express, Pos Kupang maupun melalui media elektronik seperti Instagram, facebook. Selain itu hasil tenun akan dijual melalui event-event tenun, pameran 17 Agustus, dll.

METODE

a. Observasi

Pelaksanaan observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap mitra tenun yang meliputi proses tenun, mulai dari penggulungan benang, proses ikat, proses pewarnaan benang dan proses menenun. Pengamatan juga dilakukan terhadap warna, motif makna simbol yang diterapkan dalam tenun ikat Desa Nunleu, Data tersebut kemudian di catat pada buku, difoto dan direkam.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung ke Mitra tenun terhadap masalah yang berhubungan dengan program kegiatan pengabdian. Diskusi ini

melibatkan mitra tenun dan pemerintah daerah serta kelompok masyarakat.

c. Implementasi Kegiatan.

1. Pengembangan kemitraan.

Pengembangan Kemitraan ini bertujuan untuk mensosialisasikan solusi yang ditawarkan serta komitmen baik dari Tim pengabdian maupun dari Mitra sebagai sasaran dari kegiatan ini.

Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama mitra tenun dan pemerintah daerah, kelompok masyarakat, pelaku ekonomi, pemimpin desa adat, pimpinan kelompok tenun untuk menentukan kebutuhan pelatihan, materi-materi pelatihan dan pembuatan jadwal kegiatan pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pemahaman mitra yang bertujuan meningkatkan ekonomi, pelatihan ini akan diselenggarakan di desa Nunleu. Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini adalah para penenun dari kelompok tenun ikat BERSEHATI dengan peserta 20 orang.

2. Pelatihan

Pelatihan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan pewarnaan, pelatihan entrepreneurship dan pelatihan manajemen usaha. Pelatihan dilakukan selama 5 hari bertempat di desa Nunleu dengan partisipan dari Kelompok Tenun Bersehati yang berjumlah 20 peserta

3. Penyediaan Sarana dan Prasarana Kegiatan.

Sarana dan Prasarana Kegiatan ditentukan melalui diskusi dengan mitra yang melibatkan pemerintah daerah, kelompok masyarakat, pelaku ekonomi, pemimpin desa terkait kebutuhan-kebutuhan mitra untuk meningkatkan jumlah produksi tenun. Penyediaan Sarana dan Prasarana ini dibagi lagi menjadi 2 kategori yaitu kebutuhan prioritas dan kebutuhan non-prioritas. Berdasarkan diskusi, beberapa sarana yang difasilitasi adalah berupa benang, bahan pewarna, alat tenun, alat gulung benang, alat rendam benang, dan tempat penyimpanan.

d. Monitoring

Pada tahap pemantauan, pembinaan secara langsung dilapangan akan terus

dilakukan sebagai salah satu bentuk pendampingan terhadap kelompok tenun dengan melihat sejauh mana mitra tenun ikat berhasil mengembangkan usahanya, mampu bertahan, bekerja keras dan berkontribusi baik bagi lingkungan. Tahapan ini melibatkan aparat dalam pemerintah dan mitra kerja untuk bekerjasama dalam program pencapaian target peningkatan ekonomi masyarakat lewat pemberdayaan perempuan tenun desa Nunleu.

e. Evaluasi

Evaluasi diberikan sebagai tindakan korektif terhadap program atau kegiatan ini. Dalam melakukan evaluasi ada beberapa instrumen penilaian yang dilakukan mulai dari tanya jawab dan penyebaran **kuisisioner** berupa pertanyaan kepada mitra, Hasil evaluasi pelatihan diamati, dinilai, dipelajari bersama tim apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika belum maka peserta pelatihan akan diberikan demonstrasi dan praktik langsung lagi sampai peserta benar-benar paham dan dapat mempraktekannya dan bisa menghasilkan tenun yang berkualitas sehingga target program tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbatasnya jumlah warna menyebabkan warna kain menjadi kurang variatif sehingga tenun dengan bahan pewarna alami sulit bersaing dengan variasi permintaan dipasar fashion. Sebagai solusi, digunakan kombinasi pewarna alami dan pewarna naptol yang tidak luntur, sehingga menghasilkan variasi warna yang lebih banyak. Proses pewarnaannya juga cepat dengan metode pengerjaannya yang mudah. Adapun bahan pewarna naptol yang digunakan terdiri dari: Natrium Sulfide (SN), Merah B, Naptol ASBO, Napol AS, Napol ASG, Biru B, Custik soda, Soda As, TRO, Garam dapur, TRU.

Tabel 1. Pewarnaan Kain tenun 3 meter menggunakan pewarnaan naptol

Nama Bahan	Ukuran/takaran

Belerang (tergantung ingin warna coklat atau hitam)	4 sendok makan
Natrium Sulfide (SN)	2 sendok Makan
Soda as	2 sendok makan
TRO	2 sendok makan
Garam Dapur	10gr/liter air
10gr/liter air	60 ⁰ C-95 ⁰ C
Waktu	30 menit

Proses Pencampuran warna naptol pada benang tenun :

Pencampuran benang Warna Hitam

1. Belerang dilarutkan dengan air, ditambahkan sebagian soda as yang telah dilarutkan dan selanjutnya ditambahkan 3/4 SN yang telah dilarutkan dengan air panas dan terakhir tambahkan air panas 20 liter, semua bahan warna diaduk sampai benar-benar larut dan tercampur, biarkan 15 menit.
2. Masukkan air pada wadah pencampuran warna, tambahkan sisa SN, TRO, soda as dan tambahkan sebagian bahan pewarna yang sudah dilarutkan dan suhu dinaikan sampai 60⁰ C, kemudian bahan dimasukkan dan dicelupkan.
3. Setelah selesai pencelupan dicuci dan diangin-anginkan (oksidasi).
4. Benang yang sudah memiliki warna dicuci bersih dan kemudian dimasak dengan sabun dan soda as selama 15 menit pada temperature 95⁰ C, setelah itu benang diperas dan dicuci bersih.
5. Benang direndam dengan larutan natrium acetate pada suhu kamar 15 menit, setelah itu benang diperas dan dikeringkan tanpa dicuci.

Tabel 2. Pembuatan berbagai varian warna menggunakan bahan naptol

Warna	Bahan
Hitam	Belerang hitam
	SN
	TRO
	Garam dapur

	Air
Merah	Naptol ASBO
	Costik Soda
	TRO
	Merah B (garam Diaso)
Warna Kuning	Naptol Kuning
	Kostik Soda
	TRO
	Merah B (garam Diaso)
Warna Biru	Naptol ASBO
	Costik Soda
	TRO
	Biru B (garam Diaso)
Warna Coklat	Naptol ASG
	Caustik Soda
	TRO
	Biru B (garam Diaso)

Proses pencampuran untuk menghasilkan varian warna

1. Benang dicuci menggunakan air dingin, kemudian dimasak dengan air sabun, setelah itu bilas hingga bersih, langkah selanjutnya campurkan belerang hitam, SN, TRO) dalam 1 wadah dengan $\frac{1}{2}$ gayung air panas untuk melarutkan bahan kemudian tambahkan $\frac{1}{2}$ kg garam dan sisihkan
2. Garam Diaso dilarutkan dalam wadah tersendiri
3. Benang dicelupkan kedalam larutan obat pertama setelah benang sudah meresap, angkat/ keluarkan keringkan airnya, kemudian masukan kedalam larutan kedua (garam Diaso) untuk mendapatkan warna yang diinginkan, dibilas sampai bersih dan dikeringkan.

Berdasarkan hasil pengamatan, teknik pewarnaan ini mampu menghasilkan 50-100 benang dengan warna yang tidak luntur dalam waktu 45 menit. Dari hasil observasi dan wawancara dengan penenun, omset penjualan Tenun Nunleu telah mencapai 200 juta selama pameran 12-17 Agustus 2019 di Oenlasi Kabupaten TTS, dibandingkan dengan ozet penjualan tahun 2018 di pameran yang sama dimana omset yang di dapat hanya 5juta. Kegiatan pengabdian ini telah sangat

membantu para penenun untuk lebih percaya diri dalam memasarkan hasil tenunan mereka.

Selanjutnya, dalam pelatihan entrepreneurship dan kewirausahaan, para penenun di edukasi untuk mengembangkan menjaga, menghargai serta mengembangkan jiwa kewirausahaan lewat pemanfaatan potensi tenun yang ada. Selain itu, dalam pelatihan ini, diajarkan cara pembukuan serta pelaporan terhadap semua biaya yang terkait dengan aktifitas tenun mulai dari produksi sampai penjualan. Dari hasil pelatihan kewirausahaan, semakin banyak wanita selain para penenun tua yang tertarik untuk melakukan tenun. Selanjutnya, para penenun Nunleu juga sudah mulai memperhatikan cara pemasaran produk mereka. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mulai memperhatikan estetika dalam penjualan (misalnya menggunakan lemari Kaca) untuk menarik konsumen. Mereka juga telah lebih teratur dalam menyusun pengeluaran yang dilakukan untuk aktivitas tenun.

Adapun gambar dari aktifitas Pelatihan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan pewarnaan dengan bahan naptol



Gambar 2. Hasil pewarnaan benang bahan naptol



Gambar 3. Kegiatan pewarnaan dengan bahan alami



Gambar 4. Bahan pewarna alami



Gambar 5. Hasil pewarnaan dengan bahan alami



Gambar 6. Hasil pewarnaan bahan naptol



Gambar 7. Hasil pewarnaan bahan alami



Gambar 8. Hasil pewarnaan kombinasi bahan alami dan naptol



Gambar 9. Antusiasme peserta dalam melakukan kegiatan manajemen usaha



Gambar 10. Kegiatan Pelatihan manajemen dan Kewirausahaan



Gambar 11. Kain tenun di panjang dalam etalase

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan Pewarnaan serta pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat dari Politeknik Negeri Kupang telah berhasil membantu para penenun di Desa Nunleu, khususnya Kelompok Tenun Bersehati dalam meningkatkan kualitas produk tenun. Dari hasil pelatihan pewarnaan, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah, varian warna, efisiensi waktu serta kualitas benang warna yang dihasilkan yang berimbas pada peningkatan jumlah dan penjualan tenun Nunleu. Selanjutnya, dari hasil pelatihan kewirausahaan dan entrepreneurship, para penenun Nunleu telah mulai melakukan pembukuan penjualan serta memperhatikan estetika dalam pemasaran produk tenun mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten TTS. (2018). In B. P. Statistik, *Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2018* (pp. 100-380). So'e.
- Dana, S., & Rachmawati, D. (2015). IBM Kelompok Usaha Tenun Ikat Dalam Mengatasi Kesulitan Pewarnaan Kain Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur. *Mitra*, 14 (3), 1-5.
- Martin, I. D. (2013). Tenun Ikat Sumba sebagai inspirasi motif dengan teknik Block Print. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*, 1-6.
- Setiohardjo, N. M. (2013). *Analisis tekstur untuk klasifikasi motif kain Studi Kasus: Kain tenun Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: ETD- Universitas Gadjah Mada.
- Soeriadiredja, P. (2013, October Kamis). Dinamika Kain Tenun Tradisional Sumba. *Tenun Ikat Sumba : Warisan*

Budaya yang Menembus Zaman , pp. 1-8.

Utami, N. A., & Yulistiana. (2018). TENUN IKAT AMARASI KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 7 (2), 1-6.

PELATIHAN MANAJEMEN DAN AKUNTANSI KELOMPOK PERAJIN DI BANJAR PANDE CEMPAGA BANGLI

Ni Made Wahyuni¹, I Made Sara², Anak Agung Gede Raka³

¹Program Studi Ilmu Manajemen, Universitas Warmadewa

²Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Warmadewa

³Pascasarjana, Universitas Warmadewa

Email: mdwahyuni17@gmail.com

ABSTRACT

The silver and metal crafters group in Banjar Pande Cempaga, Bangli faced obstacles in marketing management practices, financial transaction reporting, and the decreasing philosophy of fine arts of silver and metal products among the younger generation. The application of online and offline marketing management practices and accounting is important in business management. Management as a function of managing the company's activities and operations in relation to the achievement of performance, makes the group of artisans need a training in order to achieve performance. The purpose of community service is to provide training, increase insight, and mentoring. Training was given to 15 artisans who were members of several crafters groups. This Community Service Program (PKM) service uses lecture, training, and mentoring methods. Lectures have the benefit of increasing insight. Training to improve crafters' understanding of fine arts philosophy, marketing management practices, and recording financial transactions. The response of participants to the training was very good. Participants stated that this program was beneficial for them in the effort to strengthen the handicraft business and preservation of fine arts.

ABSTRAK

Kelompok perajin perak dan logam di Banjar Pande Cempaga Bangli memiliki keterbatasan dalam praktik manajemen pemasaran, penyampaian laporan transaksi keuangan dan makin tergerusnya filosofi seni rupa produk perak dan logam di kalangan generasi muda. Penerapan praktik manajemen pemasaran *online* dan *offline* serta akuntansi penting dalam upaya pengelolaan usaha. Manajemen sebagai fungsi pengelolaan kegiatan dan operasi perusahaan dalam kaitannya dengan pencapaian kinerja, membuat kelompok perajin memerlukan suatu pelatihan dalam rangka pencapaian kinerja. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan, peningkatan wawasan, dan pendampingan. Pelatihan diberikan kepada 15 perajin yang tergabung dalam beberapa kelompok perajin. Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode ceramah, pelatihan dan pendampingan. Ceramah memiliki manfaat untuk meningkatkan wawasan. Pelatihan untuk meningkatkan pemahaman perajin terhadap filosofi seni rupa, praktik pengelolaan pemasaran, pencatatan transaksi keuangan. Respon peserta terhadap pelatihan ini sangat baik. Peserta menyatakan program ini bermanfaat bagi mereka dalam rangka penguatan usaha kerajinan dan pelestarian seni rupa.

Kata kunci: Manajemen, akuntansi, pelestarian seni rupa perak

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan meningkatnya persaingan global menyebabkan perusahaan menghadapi peluang dan sejumlah tantangan besar untuk operasi bisnis mereka. Perusahaan di pasar negara berkembang menghadapi tantangan sulit yang berimbas pada usaha kecil menengah (UKM). UKM selayaknya bereaksi atas beberapa kebijakan pemerintah dalam menghadapi tantangan bisnis tersebut. Penting bagi UKM menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baru menangkap peluang dan menghadapi persaingan ini, melalui pelatihan dan pendampingan (Chen, Jaw and Wu, 2016).

Kelompok masyarakat yang dipandang strategis diberikan pelatihan dan pendampingan adalah UKM kelompok pelestari seni rupa Bali dalam hal ini adalah perajin perak dan logam. Kerajinan perak dan logam merupakan bagian dari seni rupa yang berkembang di Bali, di mana produk yang dihasilkan berupa kerajinan dan perhiasan. Perhiasan perak dan logam masih potensial diminati dan dikembangkan serta diberdayakan untuk menjaga keberlanjutan dan kompetitif. Hasil kerajinan perajin dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan usaha tata rias dalam acara-acara budaya, keagamaan bahkan formal.

Saat ini kelompok perajin menghadapi beberapa kendala dari sisi internal manajemen. Berdasarkan penelusuran dan wawancara dengan beberapa perajin, ditemukan mereka belum memahami peran penting manajemen dalam pengelolaan usaha mereka. Di manajemen pemasaran kelompok

perajin, pertama perajin menyadari media sosial sebagai alat komunikasi, namun mereka belum menyadari peran penting media sosial sebagai alternatif *marketing* dan praktiknya. Manajemen pemasaran *online* adalah salah satu strategi pemasaran terbaik yang memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pelanggan. Adopsi media sosial dibutuhkan perajin selaku UKM karena biaya rendah dan fleksibilitas tinggi.

Kedua, mereka sudah mempraktikkan pengemasan namun belum memahami peran kemasan (*packaging*) sebagai bagian penting dari pemasaran. Ketiga, beberapa dari kelompok perajin telah memiliki merek, namun mereka belum menyadari bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan merek perusahaan mereka sebagai alat pemasaran. Permasalahan ini membutuhkan sentuhan pelatihan dan pendampingan.

Banjar Pande Cempaga merupakan salah satu pusat kerajinan perak dan logam di Bangli. Adapun data demografi disadur dari Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli menunjukkan jumlah dan komposisi kelompok perajin per banjar dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah kelompok perajin di Kelurahan Cempaga Kabupaten Bangli

Nomor	Banjar/Lingkungan	Jumlah Kelompok Perajin (Unit)
1	Banjar Pekuwon	7
2	Banjar Pande	10

3	Banjar Sidembunut	6
4	Banjar Cempaga	4
5	Banjar Gunaksa	5
6	Banjar Puri Bukit	3

Sumber: Kantor Lurah Cempaga Bangli, 2019. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa kelompok perajin terbanyak ada di Banjar Pande. Dengan demikian pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Banjar Pande. Dalam rangka memberikan solusi pemecahan permasalahan kelompok perajin pelestari seni rupa dalam aspek di bidang manajemen pemasaran dan akuntansi, maka dilakukan identifikasi permasalahan, sehingga solusi berguna.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan PKM di Banjar Pande Cempaga Bangli, maka dilakukan kegiatan penerapan iptek meliputi bidang: manajemen pemasaran *online* (Musa, 2016) dan *offline* seperti penetapan merek (*branding*), label (*labelling*), dan pengemasan (*packaging*). Selanjutnya, pelatihan praktik akuntansi dan transaksi keuangan sederhana yang sangat penting dilaksanakan dalam rangka pelestarian bisnis berbasis budaya (Noravesh, Dianati Dilami and Bazaz, 2007). Dan, penguatan filosofi seni rupa sebagai praktik pelestarian budaya melalui penciptaan karya-karya kerajinan dan perhiasan perak dan logam. Masalah pokok yang hendak dipecahkan dalam kegiatan Program Kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah berkaitan dengan ketidak mampuan khalayak sasaran untuk mempraktikkan manajemen pemasaran dalam bisnis kelompok perajin, praktik akuntansi sederhana, dan pemahaman filosofi seni budaya yang tertuang dalam karya-karya perak logam nan indah. Dengan demikian, tujuan pengabdian/penulisan artikel adalah untuk berupaya mengurangi ketidakpahaman dan keterampilan dalam manajemen pemasaran, praktik akuntansi, dan manajemen seni rupa, melalui program pengabdian PKM.

METODE

Kegiatan PKM bagi masyarakat khususnya kelompok perajin pelestari budaya adalah pengembangan SDM dan pengelolaan keuangan melalui pelatihan, pengenalan, pendampingan. Tujuan pendampingan untuk mendukung program pelestarian seni, budaya, peningkatan kreatifitas, dan peningkatan kekayaan mereka. Capaian target meliputi indikator yang terdiri atas:

- Indikator peningkatan kemampuan manajemen pemasaran *online* menggunakan teknologi informasi atau media sosial, dan pemasaran *offline* melalui penguatan pembentukan merek, pelabelan, dan pengemasan yang membuat produk aman sekaligus menarik konsumen.
- Indikator peningkatan kemampuan akuntansi dan pencatatan transaksi keuangan sederhana.
- Indikator pemanfaatan karya yang bisa dicapai melalui proses pendampingan dan sosialisasi hasil karya dan *link* ke *stackholder* seperti pelanggan, distributor, pemerintah.
- Metode kegiatan PKM yang dilakukan adalah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Hari pertama dilakukan pelatihan dengan memberikan pemahaman mengenai konsep manajemen pemasaran, akuntansi, dan filosofi seni rupa kerajinan perak dan logam. Pelatihan juga mencakup diskusi untuk meningkatkan pemahaman manajemen pengelolaan bisnis Pendampingan

dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi kelompok perajin untuk mengemukakan masalah dan menanyakan solusi atas permasalahan bisnis yang mereka hadapi. Pendampingan memiliki tujuan memperluas wawasan dan pandangan kelompok perajin terkait hasil produksi perajin yang erat kaitannya dengan pelestarian seni rupa Bali. Pendampingan dilaksanakan secara langsung di hari kedua pengabdian. Selain itu, pengabdian juga melaksanakan pendampingan jarak jauh dengan media sosial *whatsapp*. Setelah pelatihan dan pendampingan dilanjutkan dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner yang langsung diisi oleh peserta. Relialisasi kegiatan PKM ini adalah diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Evaluasi kegiatan PKM ini dilakukan terhadap proses dan produk.



Gambar 1. Pemateri memberikan penjelasan program pelatihan



Gambar 2. Narasumber melakukan diskusi dengan peserta



Gambar 3. Aktivitas perajin perak dan logam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal adalah melakukan registrasi peserta kegiatan. Kehadiran peserta melampaui target yaitu sebanyak 15 orang dari 10 orang yang ditargetkan. Kelompok perajin kelompok-kelompok perajin yang ada di Banjar Pande Cempaga. Hari pertama pelaksanaan diisi sambutan ketua pelaksana program mengenai tujuan program PKM, agenda kegiatan, dan indikator capaian yang diharapkan dicapai. Setelah pengantar ketua pelaksana, kegiatan kedua adalah pemaparan materi pendahuluan dan tutorial. Selanjutnya, pendampingan dan melakukan diskusi selama kegiatan berlangsung. Hasil diskusi selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian menemukan bahwa perajin telah memahami kewajiban untuk melakukan proses pemahaman pentingnya manajemen akuntansi, dan manajemen pemasaran *off line* dan *online*. Namun, ada beberapa hal yang belum kelompok perajin pahami secara

mendalam seperti bagaimana teknis pemasaran *online* menggunakan media sosial, Berbagai alternatif masalah dan solusi pemecahan masalah ditampilkan pada

Item	Masalah	Akar Masalah	Solusi Pemecahan
Sarana			
	Sarana manajemen pemasaran <i>online</i>	Tidak ada pengetahuan, keterampilan dan pelatihan dalam penyediaan sarana pemasaran <i>online</i>	Penyediaan sarana dan sosialisasi hasil produksi perajin dengan memanfaatkan media sosial. Mengintensifkan kemampuan menggunakan media sosial untuk memasarkan hasil produksi.
	Manajemen pemasaran <i>offline</i> seperti penentuan dan pentingnya merek, <i>labelling</i> , dan <i>packaging</i>	Tidak ada wawasan dan kemampuan dalam proses penetapan merek, <i>labeling</i> , dan pengemasan (<i>packaging</i>) produk kerajinan.	Penyediaan sarana dan <i>link</i> dengan pihak terkait untuk memberikan jasa dan layanan <i>packaging</i> dan label.
	Alih generasi menyebabkan berkurangnya pemahaman filosofi karya kerajinan perak dan logam	Tidak ada pengetahuan, wawasan dan transfer pengetahuan terkait hasil karya seni budaya perak dan logam	Pendampingan dan penguatan pemahaman.
Pemanfaatan			
	Tidak ada wadah pengayom kreativitas perajin	Kesenangan mengukir hanya sebatas bakat dan hobi	Membuat struktur organisasi pengayom dan Pembina kelompok perajin perak.
	Hasil karya hanya sebatas desa, kelurahan dan kecamatan Bangli	Kurangnya perhatian dari masyarakat dalam pelestarian hasil karya perajin di Kelurahan Cempaga	Adanya <i>link</i> ke masyarakat dan pemerintah pada hasil karya seni, sehingga ada motivasi seperti kesempatan mengikuti workshop dan pameran di seluruh Bali bahkan luar Bali sampai ke luar negeri.

gambar produk yang bagaimana yang selayaknya dipublikasikan sehingga menarik minat konsumen untuk membeli, dan teknis untuk melakukan pelabelan, pendaftaran merek di Dirjen Hak Kekayaan Intelektual, dan teknik pengemasan (*packaging*) yang benar sehingga konsumen memiliki minat untuk membeli. Setelah diberikan materi tentang manajemen dan praktik di lapangan, peserta memahami dan sangat antusias untuk melaksanakan kewajiban mereka bukan hanya sebagai perajin tetapi juga bagian dari pelaku usaha berbasis budaya Bali ini.

Tabel 2.

Tabel 2. Permasalahan dan Solusi Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil selama kegiatan pelatihan praktik manajemen pemasaran dan akuntansi, terlihat bahwa pelatihan ini memang sangat diperlukan untuk memberikan motivasi dorongan dan semangat menerapkan praktik-praktik manajemen pada kelompok perajin Banjar Pande Cempaga Bangli.

Dan, evaluasi dalam kegiatan pengabdian PKM meliputi yaitu keaktifan para peserta pelatihan sebagai indikator dan tolok ukur kesuksesan, seperti kehadiran dan ketepatan waktu hadir sampai berakhirnya acara pelatihan, serta keaktifan melakukan tanya jawab dan diskusi. Kehadiran peserta sampai 100% dan antusiasnya diskusi dan tanya jawab peserta mengindikasikan bahwa peserta telah memahami permasalahan usaha mereka dan solusi atas permasalahan yang kelompok perajin hadapi. Selain respon peserta pelatihan dan pendampingan terkait kegiatan yang dilakukan, tim pengabdian juga mendapatkan *feedback* berupa usulan topik pelatihan di masa depan yang menarik untuk dilaksanakan di kegiatan selanjutnya.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan manajemen pemasaran menggunakan media sosial *online*, manajemen pemasaran *offline* dengan pemanfaatan merek, pengemasan (*packaging*), dan pelabelan (*labelling*), serta pemahaman manajemen seni budaya penghasil produk seni perak dan logam, dengan mendatangkan pakar seni rupa budaya Bali telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan target capaian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua peserta berhasil mengikuti pelatihan dan pendampingan praktik manajemen pemasaran dan akuntansi selama dua hari dengan baik. Para peserta yang terdiri dari kelompok perajin perak dan logam sangat antusias mengikuti pelatihan yang ditunjukkan dengan jumlah peserta yang hadir melampaui harapan yaitu sebanyak 15 peserta perajin, dari target

semula 10 perajin. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa semua peserta program pengabdian PKM berupa pelatihan dan pendampingan menyatakan akan mengimplementasikan praktik manajemen pemasaran *online* dan *offline*, serta praktik akuntansi untuk kegiatan bisnis kerajinan perak dan logam mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y. Y. K., Jaw, Y. L. and Wu, B. L. (2016) 'Effect of digital transformation on organisational performance of SMEs: Evidence from the Taiwanese textile industry's web portal', *Internet Research*, 26(1), pp. 186–212. doi: 10.1108/IntR-12-2013-0265.
- Musa, H. et al. (2016) 'Social Media Marketing and Online Small and Medium Enterprises Performance: Perspective of Malaysian Small and Medium Enterprises', *International Review of Management and Marketing*, 6(S7), pp. 1–5.
- Noravesh, I., Dianati Dilami, Z. and Bazaz, M. S. (2007) 'The impact of culture on accounting: Does Gray's model apply to Iran?', *Review of Accounting and Finance*, 6(3), pp. 254–272. doi: 10.1108/14757700710778009.

KELAS BELAJAR MATEMATIKA BERKONTEKS LINGKUNGAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA WANAGIRI

Sariyasa¹, Ratih Ayu Apsari², Ni Nyoman Ayulita Andayani³

¹Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNDIKSHA;² Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNRAM, SD
Dwijendra Denpasar³

Email: sariyasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This is a social activity for Wanagiri Village in form of informal learning class. We addressed the topics in mathematics, which is focused on two digits multiplication using the environmental context. The topic was chosen after interviewing the teachers. It was mentioned that the multiplication is hardly understood by the students. The subject of the social activity is the fourth grader students of SD 1 and SD 2 Wanagiri together with two representative teachers from both schools. The activity was done in 3 months which aim to increase students' appreciation in mathematics for daily life application. From the activity, it was found that the students were learning enthusiastically and able to develop their mathematical thinking in solving problem related to multiplication. Also, the students constructed a good understanding and awareness to keep the environment healthy and manage the waste appropriately.

Keywords: mathematics, environment, context, Wanagiri

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di Desa Wanagiri dalam bentuk Kelas Belajar informal. Kelas belajar ini mengambil materi matematika khususnya perkalian dua digit dengan konteks lingkungan karena menurut guru, banyak siswa yang mengalami masalah dalam topik ini. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas IV di SD 1 dan SD 2 Wanagiri beserta dengan perwakilan dua orang guru dari masing-masing sekolah. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan dengan tujuan meningkatkan apresiasi matematika siswa terhadap matematika dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari hasil kegiatan yang dilakukan diperoleh bahwa siswa nampak antusias ketika belajar dan mampu mengembangkan pola pikir matematika ketika berhadapan dengan masalah-masalah perkalian bilangan. Selain itu siswa juga memiliki wawasan yang baik pada pentingnya menjaga kebersihan dan melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Kata kunci: matematika, lingkungan, konteks, Wanagiri

PENDAHULUAN

Desa Wanagiri berada di wilayah Kabupaten Buleleng. Pemandangan alam yang menarik membuat desa ini menjadi salah satu pesona wisata baru di provinsi Bali. Arsana, Sunarta dan Arida (2019) merekomendasikan pengkajian atraksi wisata lebih lanjut yang perlu dipertimbangkan Desa Wanagiri sebagai Kawasan Daerah Tujuan Wisata Khusus yang masuk gugusan Bedugul-Pancasari dan sekitarnya. Artinya, dalam mengelola desa sebagai obyek wisata, Desa Wanagiri perlu memperhatikan tujuan konversi terhadap sumber daya alam dan budaya yang terdapat di daerah tersebut.

Sayangnya pada prakteknya, pengelolaan lingkungan Desa Wanagiri sebagai daerah wisata masih perlu mendapat perhatian khusus, utamanya soal banyaknya sampah plastik di daerah tersebut. Untuk itu perangkat Desa Wanagiri berkoordinasi dengan akademisi untuk membantu dalam penyelesaian masalah yang ada.

Salah satu hasil konsolidasi yang dianggap relevan dan penting untuk dilakukan adalah perbaikan karakter anak melalui jalur pendidikan. Langkah adalah dengan menginsersi tema-tema lingkungan dalam pembelajaran di sekolah, diharapkan dapat mengedukasi anak-anak usia sekolah dasar di

Desa Wanagiri untuk turut serta menjaga kebersihan desa tersebut. Selain kegiatan belajar dengan menggunakan konteks lingkungan.

Hasil observasi pada SD 1 dan SD 2 Wanagiri menunjukkan bahwa sekolah memiliki kendala dalam sumber daya guru yang minim. Tercatat kedua sekolah dasar tersebut masing-masing hanya memiliki sembilan orang guru, sudah termasuk guru kelas, kepala sekolah, guru agama dan guru olahraga. Hal tersebut menyebabkan guru sering kewalahan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga tidak punya cukup waktu untuk melakukan pengembangan inovasi perangkat pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dinilai masih menemui banyak kendala di SD 1 dan SD 2 Wanagiri adalah matematika. Guru kelas mengeluhkan cara pandang siswa terhadap matematika yang cenderung negatif menyebabkan siswa enggan mencoba belajar. Guru juga mengeluhkan penjelasan yang berulang-ulang tidak efektif dilakukan karena tidak mengubah hasil.

Matematika juga dianggap semakin sulit karena siswa jarang memiliki kesempatan untuk belajar di rumah dengan orang tua. Lokasi Desa Wanagiri yang tergolong jauh dari pusat kota juga menyebabkan sulitnya anak mendapat akses pembelajaran tambahan.

Oleh sebab itu, dipilihlah matematika sebagai mata pelajaran tombak ujung dari insersi nilai-nilai lingkungan bagi siswa di wilayah Desa Wanagiri. Melalui wawancara lanjutan, kelas IV SD ditetapkan sebagai subjek dengan materi perkalian dua digit yang dari tahun ke tahun menjadi masalah utama di sekolah.

Pembelajaran yang dirancang untuk Desa Wanagiri menggunakan format pembelajaran informal dengan tujuan meningkatkan apresiasi siswa terhadap matematika. Apresiasi terhadap matematika adalah bagian penting dari memaknai pola dan struktur yang muncul pada objek-objek kajiannya (Matson, Stephen & Watson, 2009).

Dengan memiliki apresiasi matematika, siswa akan mampu belajar matematika secara bermakna, tidak sekedar menghafal. Hal ini dikarenakan siswa mampu melihat hubungan antar struktur yang sudah pernah dipelajari dan akan dipelajari lebih lanjut.

Untuk itulah dirasa perlu untuk memberikan perhatian khusus pada peningkatan apresiasi siswa terhadap matematika. Sebenarnya sudah sejak lama rekomendasi untuk memberikan perhatian kepada pengembangan apresiasi matematika siswa diberikan. Tercatat, Fehr (1952) sudah menuliskan pentingnya mengkondisikan pembelajaran yang mendukung apresiasi, karena siswa yang memiliki apresiasi terhadap matematika akan mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian pendahulu, misalnya Sholihah & Mahmud (2015), Nopriana (2015) serta Mahmuzah & Aklimawati (2017), siswa memiliki cara pandang yang negatif terhadap matematika. Hal ini antara lain ditunjukkan dari pendapat siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, apabila apresiasi matematika tinggi, siswa cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi (Kabeera, 2019).

Untuk membantu siswa memiliki persepsi positif pada matematika, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, gunakan teknik pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa, mengurangi ketakutan siswa, dan meningkatkan aktivitas yang menyenangkan selama belajar (Mazana, Monetro & Casmir, 2019).

Pembelajaran ini mengikuti format kegiatan pengajaran informal yang terjadi di luar kegiatan belajar di sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya belajar mandiri bagi siswa (Boekaerts & Minnaert, 1999).

Karakteristik pembelajaran yang digunakan dalam Kelas Belajar Wanagiri ini

didasarkan pada pembahasan Lin & Lee (2014) yang menyebutkan karakteristik dari pembelajaran informal yang meliputi pengaitan kegiatan pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari, dilakukan dengan format bermain sambil belajar, memasukkan konteks kejadian yang sedang menjadi topik hangat, berkaitan dengan pelajaran lain dan dilakukan tidak di kelas formal.

Selain penggunaan tema-tema lingkungan, kegiatan belajar juga akan meliputi pelaksanaan praktek keterampilan yang berkaitan dengan alam maupun pengelolaan sampah plastik yang selain membantu mengurangi sampah juga bermanfaat untuk keindahan daerah wisata, yaitu dengan membuat ecobricks.

Pembelajaran ini dilakukan di Desa Wanagiri dengan pertimbangan akses informasi dan pendidikan di daerah tersebut tidak banyak seperti di pusat kota. Pertimbangan ini merujuk pada rekomendasi dari McPherson (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran informal berbasis komunitas sangat tepat untuk mengakomodasi anak-anak yang berasal dari daerah yang cenderung sulit untuk memperoleh akses pembelajaran tambahan di luar jam sekolah. Hal senada juga ditekankan pada Lockhart (2016) yang menitikberatkan pelaksanaan pembelajaran informal sebagai upaya untuk

memeratakan akses pendidikan dan alat transformasi nilai-nilai kebudayaan nasional dan daerah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pemberian pengayaan pada mata pelajaran matematika yang dilakukan di luar jam pelajaran formal di sekolah. Subjek yang terlibat adalah 55 orang siswa kelas IV SD 1 dan 2 Wanagiri dan dua orang guru kelas dari setiap sekolah.

Kegiatan inti pembelajaran berlangsung dalam tiga bulan. Guru kelas dilibatkan dalam pengabdian ini agar dapat mencermati proses belajar dan cara pengimplementasian materi ajar perkalian dua digit dengan menggunakan konteks lingkungan. Kedepannya diharapkan guru dapat menerapkan kembali apa yang sudah dibelajarkan selama pelatihan.

Materi perkalian dua digit yang disusun dimulai dari mengingatkan kembali perkalian dasar sampai dengan 10, akan tetapi kali ini tidak hanya berupa hapalan melainkan struktur visual yang dimaksud dengan perkalian itu sendiri. Alur materi yang disusun ini menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dengan model yang digunakan berupa luas daerah.

kedua situasi tersebut. Secara umum siswa sepakat bahwa lingkungan yang bersih membawa suasana yang nyaman sementara lingkungan yang kotor menimbulkan banyak penyakit.

Lebih lanjut, kelas membahas terkait dengan sampah, apa saja yang mereka pikirkan ketika mendengar kata “sampah”. Awalnya seluruh siswa hanya menyebutkan kata-kata yang menunjukkan kenegatifan sampah, misalnya bau, kotor, penyakit, banjir dan lain sebagainya.

Ketika diskusi di kembangkan lebih lanjut, tutor pengajar mengajak siswa untuk berpikir bagaimana jika kita memberi hidup

HASIL DAN PEMBAHASAN

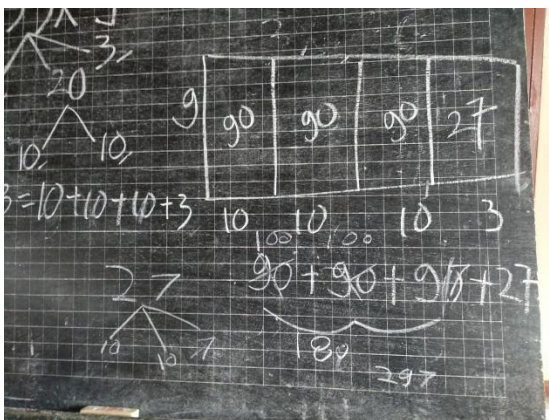
Kelas Belajar Wanagiri ini mengambil topik perkalian dua digit. Sebelum masuk dalam materi inti, pertemuan dimulai dengan mengingatkan kembali materi perkalian dasar 1 sampai 10. Perkalian ini dimulai setelah terlebih dahulu membahas pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan manajemen sampah.

Siswa diajak membandingkan kondisi lingkungan yang bersih dan kotor serta membayangkan apa yang mereka rasakan di



Gambar 3. Suasana Belajar dalam Kelompok Kecil

Selain itu, kami menemukan bahwa penggunaan tutor sebaya sangat penting untuk menjembatani “bahasa guru” dan “bahasa siswa”. Dalam kegiatan pengabdian ini kami menemukan bahwa komunikasi antar siswa meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran yang dilakukan. Misalnya pada perkalian 33×9 pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Strategi Mengalikan dan Menjumlahkan

Di muka kelas, salah seorang siswa yang bernama Gede menjelaskan pada teman-temannya bagaimana ia mencari hasil akhir 33×9 dengan menggunakan metode luas daerah. Setelah mepartisi segi empat dalam empat bagian yang berukuran 10×9 dan 3×9 , ia menjumlahkan partisi tersebut dengan cara $90 + 90 + 90 + 27$ dimana 27 direstrukturisasi menjadi $10 + 10 + 7$. Sehingga penjumlahan yang ia lakukan adalah $90 + 90 + 90 + 10 + 10 + 7$.

Di akhir pertemuan, siswa benar-benar diajak membuat ecobrick pertama mereka. Sebelumnya, dalam dua minggu terakhir siswa diminta mengumpulkan sampah plastik (misalnya pembungkus snack) yang sudah dibuang sisa isinya dan kemudian dijejalkan dalam botol plastik bekas air mineral. Sampah ini kemudian dipadatkan dengan kayu, agar tidak ada rongga dalam botol plastik. Tim pengabdian membagikan masker mulut dan selop tangan kepada siswa agar tetap bersih setelah mengumpulkan sampah.



Gambar 5. Siswa Bersama Ecobrick

Dalam Gambar 6 berikut diberikan langkah-langkah membuat ecobrick yang diambil dari website Ecobricks Plastic Solved.



Gambar 6. Langkah Pembuatan Ecobricks

Siswa memilih untuk membuat ecobrick dalam bentuk tempat duduk sebagai percobaan perdananya. Gambar 7 berikut menunjukkan contoh perekatan botol yang dilakukan Tim Pengajar dan kemudian dilanjutkan oleh siswa.



Gambar 7. Mencontohkan Ecobrick

Siswa sangat kreatif ketika waktu keterampilan ini tiba. Mereka mencari solusi bersama agar botol merekat sempurna dengan lem seminimal mungkin. Misalnya di sisi botol sebelah mana lem perlu diletakkan agar botol lain dapat menempel padanya.

Pada Gambar 8 dapat dicermati salah satu hasil karya ecobrick yang dikerjakan siswa. Siswa menguji apakah kursi ecobrick yang dibuat kokoh untuk menahan berat mereka.



Gambar 8. Uji Coba Ecobrick

Agar hasil belajar tahan lama, Tim Pengabdian memberikan Buku Petunjuk Guru kepada sekolah agar dapat digunakan kembali jika kedepannya siswa menggunakan perkalian dua digit dalam materi berikutnya. Selain itu, kenang-kenangan poster terkait dengan sampah dan cara membuat ecobrick juga dibagikan kepada sekolah.



Gambar 10. Tim Bersama Siswa dan Guru SD 2 Wanagiri



Gambar 11. Antusiasme Siswa



Gambar 12. Mendampingi Siswa Diskusi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini

Dapat menggugah siswa untuk meingkatkan dua kemampuan yang diharapkan: (1) perkalian dua digit, (2) kesadaran dalam menjaga lingkungan. Observasi lanjutan berkala akan dilakukan

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2012). Analisis Kesalahan Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dalam Mata Kuliah Trigonometri dan Kalkulus 1. *DIDAKTIKA*, XIII, 183-196.
- Denscombe, M. (2010). *The good research guide*. Berkshire: McGraw Hill.
- Fehr, H. F. (1952). Teaching for Appreciation of Mathematics. *School Science and Mathematics Association*, 19-24.
- Kabeera, P. (2019). Examining the influence of student's perception on mathematics performance: Case of three selected Rwandan. *International Journal of Research Studies in Education* , 33-41.
- Mahmuzah, R., & Aklimawati. (2017). Mengembangkan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Solving. *Seminar Nasional Kemaratiman Aceh* (pp. 266-271). Aceh: USM.

untuk melihat peningkatan dan inisiatif siswa dan sekolah dalam mempelajari kedua hal ini dengan lebih mendalam, bahkan untuk mengembangkannya pada bidang-bidang lain.

- Mason, J., Stephens, M., & Anne, W. (2009). Appreciating Mathematical Structure for All. *Mathematics Education Research Journal*, 10-32.
- Mazana, M. Y., Montero, C. S., & Casmir, R. O. (2019). Investigating Students' Attitude towards Learning Mathematics. *IEJME*, 207-231.
- National Research Council. (2001). *Adding it up: Helping Children Learning Mathematics*. (J. Killpatrick, J. Swafford, & B. Findell, Eds.) Washington, DC: National Academy Press.
- Nopriana, T. (2015). Disposisi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Geometri Van Hiele. *Fibonacci*, 1, 80-94.
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektivan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 175-185.

OPTIMALISASI PEMASARAN MELALUI BRAND PACKAGING DAN E-COMMERCE SEBAGAI MEDIA PROMOSI PIA SINAR BALI

Ricky Aurelius N. Diaz¹, I Gede Harsemadi², Ni Wayan Sri Arini³, Erma Sulistyorini⁴, Ni Luh Nym Mirah Wedasari⁵

^{1,3}Program Studi Sistem Komputer ITB STIKOM Bali ;^{2,5} Program Studi Sistem Informasi ITB STIKOM Bali; ⁴ Program Studi Manajemen Informatika ITB STIKOM Bali
Email:ricky@stikom-bali.ac.id
Email:harsemadi@stikom-bali.ac.id
Email:sri_arini@stikom-bali.ac.id
Email:erma@stikom-bali.ac.id
Email:weda@stikom-bali.ac.id

ABSTRACT

Baturiti is a part of Tabanan Regency whose position is very strategic because it has a growing tourism object and agro-tourism. The development of this tour also supports other business fields such as souvenirs and Balinese specialties, where one of them is a light dish with a variety of tasty choices. Since its establishment until now the marketing reach of Pia Sinar products is still focused in the area of Bali, due to the limited resources of both human and other resources as a support in the marketing process of its products. The marketing model is done only through information from previous buyers to other communities and uses a conventional model that is direct sales at sales outlets in the baturiti. Currently, product packaging is also very simple, using clear mica plastic so that it does not seem to be of quality or exclusive and is vulnerable to product damage at the time of shipment, whereas if it is marketed online it is used as souvenirs typical of Bali not yet considered representative in the packaging. From the conditions found in the partners, the problems that were helped to solve were financial management training aimed at helping to tidy up the recording of outlet and store sales transactions, assisting in making label re-design and packaging design so that it could be used as a light packaging brand, making an application or an online information system e-commerce that will be used as a medium for online promotion and sales, and post cashier application to facilitate sales transactions in stores, as well as equipment assistance to improve the production process.

Keywords: *packaging, e-commerce, marketing*

ABSTRAK

Baturiti adalah sebuah kecataman di Kabupaten Tabanan yang kedudukannya sangat strategis karena memiliki objek wisata dan ekonomi agrowisatanya yang semakin berkembang. Perkembangan wisata ini juga mendukung bidang usaha lain seperti oleh-oleh dan makanan khas bali, dimana salah satunya adalah pia sinar dengan berbagai pilihan rasa. Sejak berdiri sampai saat ini jangkauan pemasaran produk pia sinar masih berfokus di area bali saja, dikarenakan terbatasnya sumber daya baik manusia dan sumber daya lain sebagai pendukung dalam proses pemasaran produknya. Model pemasaran dilakukan hanya melalui informasi dari pembeli sebelumnya kepada masyarakat lain, dan menggunakan model konvensional yaitu penjualan langsung di outlet penjualan di baturiti. Saat ini, pengemasan produk juga masih sangat sederhana yaitu menggunakan plastik mika bening sehingga terkesan tidak berkualitas atau eksklusif serta rentan terhadap kerusakan produk pada saat pengiriman, sedangkan jika dipasarkan online digunakan sebagai oleh-oleh khas Bali belum dianggap representatif dalam kemasan. Dari kondisi yang ditemukan di mitra, permasalahan yang dibantu pemecahannya adalah pelatihan manajemen keuangan bertujuan untuk membantu merapikan pencatatan transaksi penjualan outlet dan toko, pendampingan pembuatan re-desain label dan desain pengemasan agar dapat digunakan sebagai brand packaging pia sinar, pembuatan aplikasi atau sistem informasi online e-commerce yang akan digunakan sebagai media promosi dan penjualan online, dan aplikasi post kasir untuk mempermudah transaksi penjualan di toko, serta bantuan peralatan untuk meningkatkan proses produksi.

Kata kunci: *pengemasan, e-commerce, pemasaran*

PENDAHULUAN

Kecamatan Baturiti salah satu kecamatan yang memiliki potensi bidang perkembunan dan perhutanan, pertanian serta sentra industri wisata dan kuliner. Baturiti adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, dengan luas wilayah 99,17 km² dengan pusat kota kecamatan berjarak kurang lebih 40 km di utara Kota Tabanan dan jarak tempuh 44.6 km atau 1,15 jam dari Denpasar.

Kedudukannya sangat strategis karena merupakan satu-satunya kecamatan di Tabanan dengan objek wisata dan ekonomi agrowisatanya yang berkembang. Dengan potensi ini secara tidak langsung juga memiliki nilai tambah bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya seperti peluang usaha dalam berbagai bentuk salah satunya adalah oleh-oleh khas Baturiti baik souvenir maupun makanan. Di Bali sendiri oleh-oleh yang cukup terkenal dari kecamatan ini adalah pia, sejenis kue kering dengan isian didalamnya dengan berbagai pilihan rasa seperti kacang hijau, keju, coklat dan durian.

Adapun hasil analisis kondisi mitra di Baturiti sebagai produsen pia adalah sebagai berikut :

1. Produksi dilakukan berdasarkan pesanan rutin dari pelanggan tetap maupun pesanan baru dari pelanggan baru, disamping itu juga memproduksi untuk dijual secara langsung di toko
2. Jangkauan pemasaran produknya masih berfokus di area Bali saja. Teknik promosi atau pemasaran masih dilakukan secara konvensional melalui toko dan orderan customer yang datang karena mitra belum memiliki pola pemasaran menggunakan teknologi seperti melalui web atau media sosial atau bekerjasama dengan e-commerce dalam bentuk *marketplace* untuk pemasaran ataupun penjualan.
3. Dari sisi pengemasan atau *packaging* masih menggunakan plastik mika bening

yang diberi nama usaha dan logo yang masih sangat sederhana dibandingkan dengan produk sejenis dan berasal dari desa yang sama. Selain nilai jual dan *performance* produk untuk promosi cukup rendah dengan menggunakan pengemasan seperti ini berdampak juga terhadap jaminan keamanan misalnya kerusakan, gangguan fisik (benturan), gesekan atau getaran selain itu juga pencemaran seperti basah atau kotor disamping tidak adanya jaminan mutu produk, memperpendek masa atau usia penyimpanan produk, kesulitan dalam penyimpanan, kesulitan membawa produk kemanapun dan kesulitan dalam proses pengiriman.

4. Permasalahan lain pada point tiga (3) tersebut diperkuat dengan desain logo yang digunakan sebagai identitas/merek perusahaan masih terkesan statis atau kaku tidak dinamis seperti warna, desain, huruf dan bentuk sehingga tidak fleksibel jika digunakan dalam media promosi atau dalam *tools* promosi
5. Potensi yang dimiliki oleh mitra ini cukup besar melihat varian rasa produknya cukup banyak seperti kacang hijau, keju, coklat dan durian dan peluangnya juga cukup bagus dengan pengemasan yang baik dan eksklusif sehingga dapat dijadikan oleh-oleh khas bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah metode SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). SLA pada dasarnya merupakan upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Gunatama, 2017: 532). Pemberdayaan masyarakat melalui metode SLA diawali dengan tahap penyadaran (*awareness*), tahap kedua adalah pengkapasitasan dan

pendampingan (*scaffolding*), dan tahapan terakhir adalah pelebagaan (*institutionalization*).

Berdasarkan pada teknik tersebut, maka prosedur pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari sosialisasi, kemudian pelatihan

dan pendampingan, dilanjutkan dengan peningkatan produksi dan pemasaran, terakhir evaluasi kegiatan. Prosedur kerja kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 1. Prosedur kerja Program Kemitraan Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya serta hasil berdiskusi dengan UKM diperlukan beberapa peralatan untuk menunjang proses produksi UKM agar lebih meningkat. Pada bulan Agustus 2019 dilakukan penyerahan peralatan penunjang produksi UKM secara bertahap. Adapun bantuan berupa alat yang diberikan kepada UKM adalah Mixer Dougt Besar yang digunakan untuk menunjang produksi mitra serta tablet dan *printer thermal* yang dapat digunakan untuk menunjang proses pencatatan

transaksi penjualan di outlet dan toko.



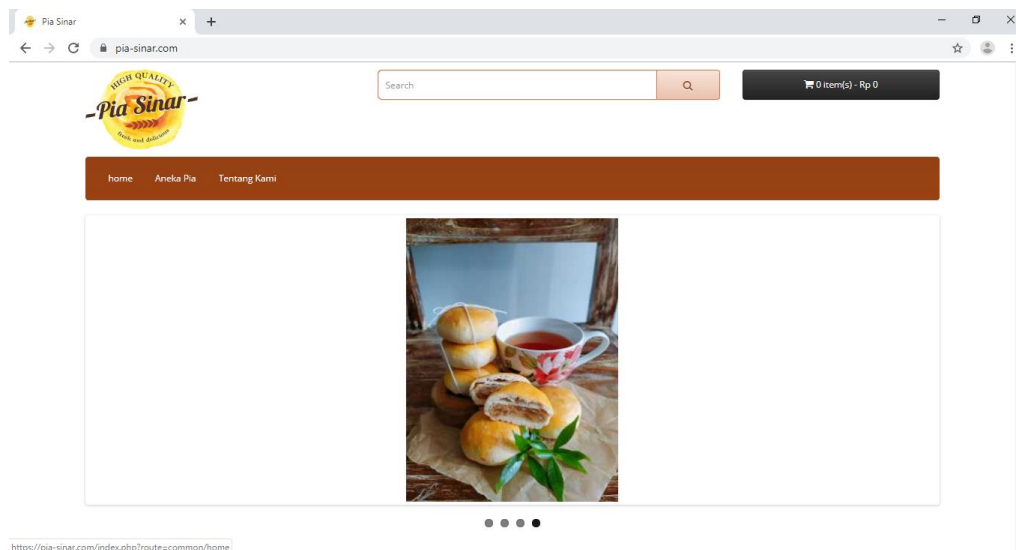
Gambar 2. Penyerahan alat bantuan produksi

Dalam upaya memasarkan produk, diperlukan komunikasi pemasaran yang baik. Komunikasi pemasaran adalah sarana dimana perusahaan berusaha menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang produk dan merek yang dijual. (Hendayanti, 2019 : 97).

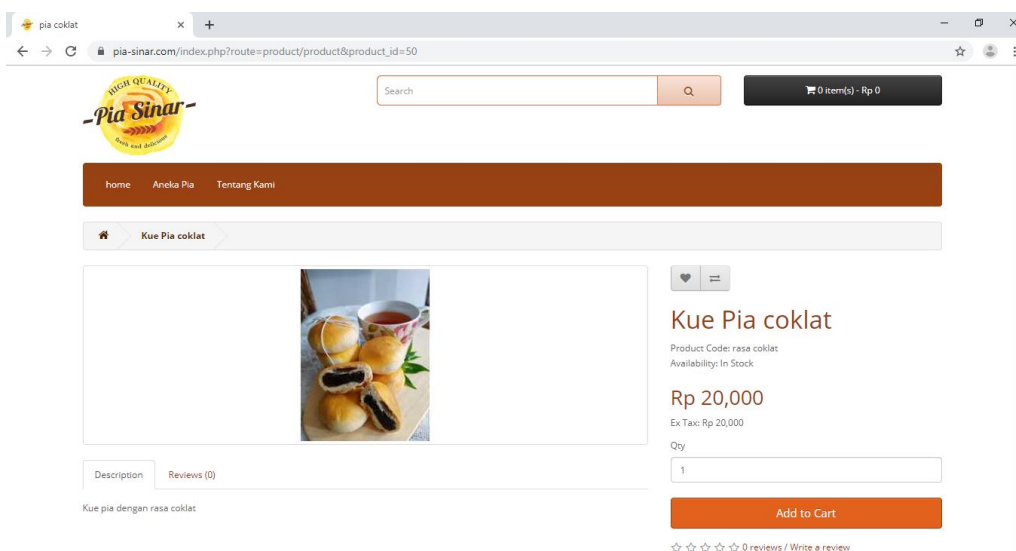
Dalam kegiatan ini, teknik komunikasi pemasaran yang diarahkan kepada UKM adalah bentuk optimalisasi pemasaran melalui e-commerce dan *brand packaging* yang dapat memberikan kesan tersendiri kepada pelanggan.

Dengan meningkatnya penggunaan internet saat ini, kegiatan promosi dapat mengikuti *trend* yang berkembang dengan memanfaatkan website *e-commerce* sebagai media promosi online. (Suwirmayanti, 2019 : 62). Untuk optimalisasi pemasaran, UKM

dibantu dengan pembangunan sistem berbasis E-Commerce yang diharapkan agar produk hasil produksi UKM ini dapat dijangkau oleh masyarakat luas tidak hanya yang berada di pulau Bali namun juga yang berada dari luar daerah Bali. Berikut ini adalah beberapa tampilan dari E-Commerce untuk Pia Sinar, yang didaftarkan pada *domain* www.pia-sinar.com.



Gambar 3. Halaman e-commerce Pia Sinar



Gambar 4. Halaman pembelian produk melalui e-commerce

Pengemasan yang baik sangat penting untuk penjualan produk makanan dan minuman karena itu desain kemasan dapat berpengaruh terhadap

minat beli masyarakat (Kartika, 2018: 88). Untuk itu, upaya optimalisasi pemasaran berikutnya adalah UKM dibantu dengan desain kemasan produk serta atribut lain yang dapat menjadi sarana promosi bagi UKM. Berikut ini adalah beberapa bentuk desain kemasan yang diberikan kepada UKM:

Kemasan *sachet* dapat digunakan untuk bentuk pembelian *take away* dengan jumlah satuan yang biasanya untuk langsung disantap. Desain *sachet* menggunakan kertas sehingga akan lebih mudah terurai saat telah selesai digunakan. Berikut adalah bentuk desain kemasan bentuk sachet yang dapat digunakan oleh mitra:

1. Desain kemasan sachet



Gambar 5. Desain kemasan sachet

2. Desain kemasan kantong

Kemasan kantong dapat digunakan untuk jumlah pembelian lebih dari satu, sehingga memungkinkan untuk lebih mudah dibawa oleh customer sambil menikmati pia sinar yang

dibelinya. Berikut ini adalah desain kemasan bentuk kantong yang disarankan bagi pia sinar untuk digunakan:



Gambar 6. Desain kemasan kantong

3. Desain tas belanja

Tas belanja dapat digunakan untuk jumlah pembelian yang besar, sehingga semua produk yang dibeli dari *outlet* dapat dimasukkan dalam tas belanja yang ada. Bentuk tas belanja berbentuk kotak dari bahan kertas, dan desain

tote bag yang terbuat dari bahan dasar kain. Berikut adalah bentuk desain tas belanja pada *pia sinar*.



Gambar 7. Desain tas belanja

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Mitra sangat merasa terbantu dengan peralatan produksi dan penunjang yang diberikan.
2. Mitra sangat antusias dan memahami dengan baik materi pelatihan yang diperolehnya.
3. Mitra memahami pentingnya pemasaran dalam bentuk penggunaan kemasan yang baik dan ramah lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Gede Gunatama, Dewa Gede Hendra Divayana, I Putu Gd Parma, Ni Wayan Sukerti, . 2017. "IBDM Geowisata Bali Aga Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani-Bali." 529-37.

Putu, Ni, Nanik Hendayanti, Kadek Dwi, Pradnyani Novianti, and Gde Yoga Hary. 2019. "Pelatihan Pemasaran Dengan Menggunakan Media Sosial Pada Usaha Penjahit Kebaya Devi Di Kerambitan." 1(3):96-101.

Luh Gede Surya Kartika, I Made Adi Surya Antara, Komang Rinantha. 2018. "Penyuluhan Pengemasan Dan Pemberian Label Kemasan Pada Usaha Minuman Tradisional Di Mangupura Kabupaten Badung." Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer I(1):86-90.

Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti, I. Komang Agus Ady Aryanto, A. Gede Arista Mudita. 2019. "Pengembangan Dan Penerapan Web Media Promosi Pada Usaha Ternak Itik Di Banjar Antugan Desa Nyitdah Tabanan." 1(2):59-64

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD GUGUS I DAN IV DI KECAMATAN TABANAN DALAM PEMBELAJARAN PECAHAN

Gst Ayu Mahayukti¹, I Gst Putu Sudiarta²

¹² Jurusan Pendidikan Matematika
Email: gustiayumahayukti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this service activities is for increase elementary school Group I and IV teacher's ability in Tabanan sub-district on fraction number learning. Teachers that involve are class III or IV teacher in each school, and total school that there in the that Gugus are 10 school, so that training participant are 20 people. This service activities do through 2 activities are trainee and accompaniment. Trainee activities do through delivery fraction number material, discussion, practise with tool and demonstrator. Evaluation do with test and pay attention to process. The result from trainee and accompaniment show that elementary school Gugus I and IV teachers's ability in sub-district Tabanan in fraction number learning increase if compare with Pretest and Posttest score average. Participant also very excited try and discussion nr submit question and give out response. Teacher's response that nett from questionnaire also positif. Therefore this service activities is successfull

Keywords: *practise with tool, ability, fraction number learning*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan dalam pembelajaran pecahan. Guru yang dilibatkan adalah guru kelas III atau IV di masing-masing sekolah, dan total sekolah yang ada di Gugus tersebut ada 10 SD, sehingga peserta pelatihan adalah 20 orang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 2 kegiatan yakni pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi pecahan, diskusi, praktek dengan alat peraga dan demonstrasi. Evaluasi dilakukan dengan tes dan memperhatikan proses. Hasil dari pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa kemampuan guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan dalam pembelajaran pecahan meningkat jika dibandingkan rata-rata skor pre test dan posttest. Peserta juga sangat antusias mencoba dan diskusi maupun mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Tanggapan guru yang dijarang melalui angket juga tergolong positif. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini tergolong berhasil.

Kata kunci: alat peraga, kemampuan, pembelajaran pecahan

PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. (Mendiknas, 2013). Sehubungan dengan tantangan globalisasi, peningkatan kualitas performansi guru mutlak harus dilakukan secara terus menerus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru dituntut senantiasa mampu memberi jawaban yang memuaskan

atas pertanyaan yang diajukan siswanya dan memberikan jalan keluar. Oleh karena itu guru dituntut dapat menyesuaikan diri dengan segala proses perubahan yang terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kualitas penyelenggaraan pendidikan di SD sangat berpengaruh pada pencapaian kualitas pendidikan pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan

di SD perlu mendapat perhatian semua pihak, khususnya kualitas sumber daya gurunya sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum. Oleh karena itu guru dituntut dapat menyesuaikan diri dengan segala proses perubahan yang terjadi pada saat dan kurun waktu, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal ini sesuai dengan amanat UU No 14 tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008 yakni guru harus selalu meningkatkan ke empat kompetensinya agar menjadi guru yang professional. Hal ini mengisyaratkan bahwa penyediaan guru yang berkualitas merupakan prasyarat atau kondisi awal untuk pencapaian pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tentu akan menghasilkan lulusan yang dapat menguasai perkembangan sains dan teknologi. Agar lulusan dapat mengikuti perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesatnya mau tidak mau salah satunya harus menguasai matematika.

Melihat peran matematika tersebut, maka pembelajaran matematika di sekolah harus diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian. Tujuan pembelajaran matematika tidak semata-mata untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun yang lebih penting adalah bahwa pembelajaran matematika harus mampu membentuk pengetahuan, pola pikir, keterampilan, serta kepribadian peserta didik yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya di masyarakat.

Data statistik UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat baca. Dalam keadaan demikian, gerakan literasi menjadi relevan, solutif, visioner, brilliant, namun butuh keberanian. Disadari atau tidak dalam pergaulan internasional, bahwa maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh tiga

parameter utama, yaitu *Science literacy*, *Mathematics Literacy*, serta *Language Literacy* (Permanasari 2014). Berbicara mengenai penguasaan materi ajar, sebagian besar ahli berpendapat bahwa penguasaan guru-guru SD terhadap materi matematika saat ini masih perlu ditingkatkan lagi. Adanya melaksanakan tes UKG oleh pemerintah mulai tahun 2015 untuk guru-guru penerima dana sertifikasi ataupun untuk guru yang belum bersertifikat pendidik sudah membuat para guru kelimpungan. Hal itu wajar, mengingat dari tes UKG maupun UTN masih banyak guru yang belum memenuhi skor minimum.

Tes UKG dan UTN merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi guru khususnya guru-guru di kabupaten Tabanan. Di sisi yang lain, para guru nampaknya belum dipersiapkan untuk menghadapi hal tersebut baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Di samping itu, para guru nampaknya sudah lama tidak memperoleh penyegaran materi ajar, padahal penguasaan terhadap materi ajar khususnya matematika sangat membantu dalam menghadapi tes UKG maupun UTN tersebut. Di samping itu pelatihan ini juga membantu guru untuk menambah wawasannya dan lebih paham tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika, yang selama ini masih ada yang salah konsep, seperti konsep perkalian yang menjadi perbincangan hangat di media social dan konsep pecahan. Dari kegiatan pelatihan dan pendampingan ini nantinya diharapkan guru dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.

Hasil daring tahun 2017 bekal kemampuan materi matematika guru SD masih kurang memadai sehingga tidaklah mengherankan bila hasil pembelajaran matematika yang dikelolanya menjadi kurang maksimal. Hal ini nampaknya sejalan dengan hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika terhadap 120 orang guru SD tahun 2007 menunjukkan bahwa 95,4% responden

menyatakan memerlukan pemantapan materi matematika dan identifikasi menunjukkan guru merasa kesulitan dalam membelajarkannya (Pujiati & Sigit, 2009). Rendahnya kompetensi profesional guru berakibat pada pelaksanaan pembelajaran matematika di SD didominasi guru dengan metode ceramah dan pendekatan yang bersifat abstrak (Sukayati & Marfuah, 2009). Topik utama pembelajaran matematika di SD diantaranya adalah bilangan, Geometri dan statistika. Hasil *Traning Need Assesment* yang dilakukan oleh P4TK Matematika (dalam Pujiati & Agus, 2011), teridentifikasi ada 10 sub topik matematika SD yang menurut guru kesulitan dalam membelajarkannya seperti pada pokok bahasan **Bilangan**: 1) Bilangan asli, cacah, dan bulat, 2) Pecahan, 3) FPB dan KPK, 4) Aritmatika social; **Geometri** : 5) Bangun datar, 6) Bangun ruang, 7) Luas bangun datar, dan 8) Volum bangun ruang; **Statistika** : 9) Penyajian data dan 10) Ukuran pemusatan dan Penyebaran data. Sebagai mitra dalam pelaksanaan P2M ini adalah Korwil Kecamatan Tabanan, K3S SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan. Setelah dilakukan penelusuran dan inventarisasi, teridentifikasi bahwa guru-guru di Gugus I dan IV paling banyak menemui kesulitan ketika membelajarkan topik “Pecahan.” Faktor penyebabnya adalah lemahnya penguasaan materi pecahan oleh guru sehingga mereka belum sampai pada tahap memikirkan bagaimana merencanakan pembelajaran dengan pendekatan nyata yang membuat siswa aktif menggunakan alat peraga/media pembelajaran. Pecahan merupakan salah satu kajian inti dari kurikulum matematika yang dipelajari di SD. Pembahasan materinya menitikberatkan pada pengerjaan operasi hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, baik untuk pecahan biasa, desimal, maupun persen. Berikut salah satu contoh permasalahan yang sering menjadi ganjalan bagi guru dalam menyampaikan materi pecahan.

Bagaimana menyajikan soal cerita kepada siswa sehingga dihasilkan bentuk perkalian berikut.

$$\frac{1}{3} \times \frac{2}{5}$$

Kebiasaan guru dalam membelajarannya adalah langsung dengan cara teknis/tanpa konsep dan tanpa media. Para guru umumnya langsung menjelaskan bahwa hasilnya dapat diperoleh dengan mengalikan pembilang dengan pembilang dan mengalikan penyebut dengan penyebut. Hal tersebut tentu bertentangan dengan pendapat Sukayati & Agus (2009) bahwa pembelajaran matematika di SD harus sesuai dengan tahap berpikir siswa yaitu tahap operasional kongkret sehingga diperlukan penggunaan media/alat peraga di dalamnya, dan bertentangan juga dengan teori Bruner bahwa belajar matematika melalui tiga tahapan yakni enaktif, ikonik dan simbolik (Suherman, dkk, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru-guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan sebagian besar menghadapi permasalahan berkaitan dengan lemahnya penguasaan materi ajar matematika khususnya terkait pecahan, penyiapan dan penggunaan alat peraga/media pembelajaran dan strategi/metode pembelajaran terkait topik pecahan. Oleh karenanya, diperlukan pelatihan dan pendampingan tentang pembelajaran pecahan bagi guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan, sehingga nantinya dapat menambah wawasan guru terhadap pemahaman materi, penggunaan alat peraga dan strategi pembelajaran pecahan di SD. Ada lima SD di Gugus I yakni SD N 1 Wanasari, SDN 1 Sesandan, SDN 1 Subamia, SDN 2 Subamia, dan SDN 3 Denbantas, dan di Gugus IV juga ada lima SD yang tergabung yakni SDN 1 Dajan Peken, SDN 8 Dajan Peken, SDN 2 Denbantas, SD Saraswati dan SDK St. M. Imaculata.

Adapun permasalahan mitra yang prioritas untuk diselesaikan adalah sebagai berikut. 1) Lemahnya penguasaan/pemahaman

materi matematika khususnya topik pecahan oleh guru. Guru jelas mampu melakukan operasi pecahan dengan baik namun mereka kurang memahami konsep dibalik operasi yang dilakukan, 2) Kurangnya wawasan guru tentang strategi pembelajaran pecahan. Guru sangat jarang menggunakan alat peraga/media pada kegiatan penanaman konsep, padahal mereka menyadari pentingnya alat peraga pada pembelajaran matematika SD mengingat anak

SD berapa pada tahap perkembangan mental operasi konkrit. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penyegaran materi ajar pecahan, dan strategi pembelajarannya, pembuatan alat peraga matematika sederhana dan pendampingan. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman/kemampuan guru-guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan dalam pembelajaran pecahan.

METODE

Teridentifikasinya masih terdapat kelemahan-kelemahan pada guru-guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan dalam pemahaman materi ajar, penyiapan dan penggunaan alat peraga serta strategi pembelajaran topik pecahan mendorong Ketua Gugus I dan IV untuk segera melakukan upaya guna menanggulangnya. Oleh karenanya, Korwil dan Ketua Gugus berharap kepada LPPM Undiksha agar mengadakan pengabdian berupa pelatihan pembelajaran pecahan dengan harapan kemampuan guru-guru dalam memahami materi ajar, menyiapkan dan menggunakan alat peraga serta strategi pembelajaran pecahan meningkat.

Menjawab permohonan Ketua Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan, maka kerangka pemecahan masalah yang ditempuh adalah: (i) mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh guru-guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan dalam Pembelajaran Pecahan, (ii) melakukan analisis standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar

(KD) untuk topik pembelajaran pecahan, (iii) menyusun materi pelatihan “Pembelajaran Pecahan di SD”, (iv) melaksanakan pelatihan sesuai jadwal yang ditentukan, (v) guru-guru yang telah mengikuti pelatihan diminta untuk mengimplementasikan materi yang didapat pada pembelajaran di kelas, (vi) di akhir program, diadakan evaluasi secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, dan pendampingan ke sekolah-sekolah.

Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh guru SD (kelas III, IV) yang tergabung dalam Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan. Dengan demikian sasaran kegiatan ini berjumlah 20 orang guru, 2 orang pengawas, 2 orang ketua Gugus, dan 1 orang ketua KKG di sehingga total peserta yang diundang adalah 25 orang.

Metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan ini melalui penyampaian informasi, tanya jawab, dan diskusi, praktek, demonstrasi dan pendampingan. Rancangan evaluasi berupa evaluasi proses dan produk seperti pada Tabel 01.

Tabel 01. Teknik Pengumpulan Data dan Indikator Keberhasilan Pelatihan

No	Aspek	Indikator	Alat Pengumpul Data	Kriteria Keberhasilan
1.	Proses	Kehadiran Peserta	Absensi peserta	Minimal 70% peserta hadir
			Absensi Peserta tiap sesi	Minimal 70% dari peserta yang hadir mengikuti sesi secara penuh
		Aktivitas peserta dalam kegiatan	Lembar observasi	70 % peserta aktif selama pelatihan seperti bertanya, kerja kelompok dan diskusi
2.	Produk	Tingkat penguasaan	pre tes dan post tes	1. Terjadi peningkatan penguasaan materi

No	Aspek	Indikator	Alat Pengumpul Data	Kriteria Keberhasilan
		materi pelatihan		2. Tingkat penguasaan materi peserta minimal berkategori baik.
		Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan	Angket	Tanggapan peserta minimal berkategori positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun rincian hasil pelaksanaan kegiatan dipaparkan sebagai berikut. banyak guru yang hadir dalam pelatihan ini adalah 20 orang, sehingga target kehadiran peserta melebihi target; Acara ini dibuka secara resmi oleh Kordinator Wilayah Kecamatan Tabanan, bapak I Dewa Nyoman Suartama, M.Pd. Dalam sambutannya beliau menyampaikan terima kasih atas perhatian, kerjasama dan sikap pro aktif Undiksha dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah binaannya melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Beliau juga memaparkan permasalahan lain yang saat ini sedang dihadapi guru-guru di antaranya sebagian besar guru dalam melaksanakan

pembelajaran di kelas hanya mengejar target kurikulum dan melenceng jauh dari apa direncanakannya dalam RPP, sehingga RPP hanya untuk melengkapi tugas administrasi yang diminta kepada sekolah, kurangnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan dan mengembangkan pertanyaan tipe HOT dalam kelas maupun dalam persiapannya. Oleh karenanya beliau berharap kerjasama ini berlanjut di tahun mendatang untuk merancang perangkat soal-soal tipe HOT. Akhir dari pembukaan dilanjutkan dengan pre tes terdiri dari 4 buah item soal yang menanyakan tentang konsep pecahan dan bagaimana cara pembelajarannya. Berikut diuraikan hasil pre tes seperti Tabel 02.

Tabel 02. Distribusi Skor Pre Tes per Item Soal

No	Soal	Skor				
		0	1	2	3	4
1	Tuliskan makna pembilang dan penyebut pada pecahan: $\frac{3}{4}$	0	0	17	0	3
2	Nyatakan soal matematika berikut dalam soal cerita! $\frac{1}{3} \times \frac{2}{5}, \frac{1}{4} \times 4$	2	12	3	2	1
3	Bagaimana cara anda membelajarkan pembagian pecahan kepada siswa?	3	13	3	0	1
4	Dalam pembelajaran tematik, bagaimana anda mengaitkannya dengan topik pecahan?	1	14	2	3	0
	Total	6	39	25	5	4

No	Soal	Skor				
		0	1	2	3	4
	Skor Perolehan	0	39	50	15	16
	Total	120				
	Skor maksimum	320				
	Persentase Pemenuhan	37,50%				

Pada sesi diskusi, beberapa pertanyaan disampaikan oleh peserta, baik berkaitan dengan materi yang telah dipaparkan maupun permasalahan nyata yang mereka hadapi di kelas khususnya mengenai operasi pembagian. Diskusi diawali oleh penanya I, Ibu Wisaka Dewi, menyampaikan permasalahan berkaitan dengan cara lain dalam menentukan pecahan senilai. Penanya II, bapak dewa Putu adnyana, menanyakan tentang alasan kenapa saat operasi pembagian dilakukan dengan mengalikan pecahan pertama dengan kebalikan dari pembaginya dan Penanya III, ibu Maria menanyakan tentang permasalahan yang ia hadapi di kelas berkaitan dengan sulitnya membuat soal cerita yang terkait dengan operasi perkalian dan pembagian. Ketiga

pertanyaan ditanggapi juga oleh peserta ibu Ida Ayu Dewi Arisma Yanti guru SD 1 Dajan Peken Tabanan dan bapak Agus Merta Sudana dari SD Saraswati Tabanan yang selanjutnya dipertegas oleh narasumber secara gamblang sehingga peserta yang bertanya merasa puas dengan jawaban yang diberikan.

Akhir pelatihan peserta kembali dites dengan soal yang sama dan diperoleh hasil seperti Tabel 03.

Tabel 03. Distribusi Skor PostTes per Item Soal

No	Soal	Skor				
		0	1	2	3	4
1	Tuliskan makna pembilang dan penyebut pada pecahan: $\frac{3}{4}$	0	0	4	10	4
2	Nyatakan soal matematika berikut dalam soal cerita! $\frac{1}{3} \times \frac{2}{5}, \frac{1}{4} \times 4$	1	2	3	7	5
3	Bagaimana cara anda membelajarkan pembagian pecahan kepada siswa?	0	1	5	8	4
4	Dalam pembelajaran tematik, bagaimana anda mengaitkannya dengan topik pecahan?	1	2	4	6	5
	Total	1	5	16	31	18
	Skor Perolehan	0	5	32	93	72
	Total	202				
	Skor maksimum	288				
	Persentase Pemenuhan	70,14%				

Pada sesi ini, kepada peserta juga dimohonkan untuk mengisi angket tanggapan

terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan hasil seperti Tabel 04.

Tabel 04. Distribusi Tanggapan Peserta Pelatihan per Item Pernyataan

No	Pernyataan	TANGGAPAN				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa sangat tertarik dan ingin tahu tentang materi pelatihan yang akan diberikan.	10	7	1	0	0
2	Saya merasa kegiatan pelatihan semacam ini hanya buang-buang waktu dan biaya saja	0	0	1	9	8
3	Saya merasa senang karena materi yang diberikan sangat saya butuhkan dalam pembelajaran matematika.	11	6	1	0	0
4	Saya merasa materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa saya pahami.	0	0	0	14	2
5	Kegiatan pelatihan telah dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat mengerti materi yang disampaikan.	5	13	0	0	0
6	Saya merasa terpaksa ikut pelatihan ini sebab saya sangat awam dengan materi yang diberikan.	1	2	0	12	3
7	Saya tidak merasakan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan ini.	0	1	1	10	6
8	Setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru.	8	10	0	0	0
9	Saya akan mulai mengaplikasikan materi pelatihan ini untuk menunjang pembelajaran matematika.	9	9	0	0	0
10	Saya berharap kembali dilibatkan kegiatan yang sejenis di waktu yang akan datang.	6	11	1	0	0

Rata-rata skor tanggapan peserta pelatihan adalah 43, 54 dari skor maksimum 50 atau sebesar 86, 22%.

Pendampingan dilakukan sekali, pada minggu terakhir bulan Agustus, dan awal bulan September 2019. Sekolah dan guru yang didampingi adalah guru SD N 1 Wanasari, Ida Ayu Dewi Arisma Yanti, S.Pd guru SD N 4 Dajan Peken, Ni made Yuliantari guru SD N 1 Wanasari, dan Kadek Ayu Wisaka D dari SD Saraswati Tabanan. Pada saat pedampingan kepala sekolah juga turut serta mendampingi sehingga guru menjadi lebih bersemangat dan banyak mendiskusikan hal-hal yang ditemui saat mengajar seperti bagaimana biar terbiasa dan tidak bingung dalam menjelaskan operasi pembagian menggunakan kertas berlipat atau gambar kotak-kotak, termasuk bagaimana mengubah soal cerita sehingga menjadi operasi perkalian maupun pembagian. Para guru juga menanyakan bagaimana cara mensiasati agar

siswa mengerti dan paham pecahan senilai yang digunakan pada operasi hitung penjumlahan maupun pengurangan dengan penyebut berbeda sebelum siswa dikenalkan tentang KPK, karena siswa sering bingung. Dari hasil pelatihan mereka yang biasanya melakukan pembelajaran tanpa alat peraga, dan siswa cenderung prosedural, menjadi tertarik dan siswa senang mencoba-coba mencari hasil operasi hitung pecahan dengan alat peraga sederhana, karena siswa memang memerlukan hal tersebut sesuai taraf berpikirnya. Hal ini tentu akan membawa dampak positif pada prestasi siswanya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berjalan dengan baik, dan mampu meningkatkan kemampuan/pemahaman guru tentang pecahan dan strategi pembelajarannya. Berdasarkan

registrasi peserta diperoleh bahwa semua guru yang diundang yakni sebanyak 20 guru kelas III dan IV Gugus I dan IV hadir memenuhi undangan, walaupun 2 orang guru digantikan oleh guru lain karena guru yang awalnya dikirim oleh kepala sekolah berhalangan hadir (1 orang dari Gugus I karena sedang mengikuit diklat di Denpasar dan 1 orang lagi dari gugus IV karena sedang sakit). Dengan demikian persentase target yang ditetapkan terpenuhi adalah 100%. Peserta mengikuti pelatihan secara penuh, dan antusias, hal ini nampak dari perhatian mereka yang terfokus pada narasumber ketika diberikan sesi pemaparan materi. Begitu pula ketika sesi diskusi, peserta aktif bertanya, mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pecahan dan saat praktek para peserta sangat bersemangat melakukan operasi hitung pecahan dengan alat peraga yang disiapkan tim pengabdian. Akhir sesi dari pelatihan dilanjutkan demonstrasi peserta menggunakan alat peraga sederhana untuk memperagakan operasi hitung pecahan. Demonstrasi ini dilakukan oleh ibu Ida Ayu Dewi Arismayanti, S.Pd, Ibu Yuliantini dan ibu Ayu Wisaka Dewi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “proses” pelaksanaan pelatihan telah berjalan dengan baik, meskipun ada 2 peserta yang minta ijin pulang lebih awal (sebelum diadakan posttest dan penyebaran angket) karena sakit dan ada keperluan lain.

Hasil pre tes dan post tes menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan tentang materi ajar pecahan dan strategi pembelajarannya dari 37,50% menjadi 70,14%. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta kurang memahami dengan baik konsep dasar pecahan. Banyak di antaranya yang mendefinisikan pecahan sebagai “operasi bagi dua bilangan bulat” dan tentu hal tersebut tidak tepat. Peserta juga belum mampu mengkaitkan operasi pecahan dengan konteks kehidupan nyata. Misalnya ketika mereka disuruh menyatakan operasi $\frac{1}{3} \times \frac{2}{5}$ dan $\frac{1}{4} \times 4$ dalam

bentuk soal cerita. Guru-guru kesulitan dan sebagian besar jawabannya tidak benar. Guru juga belum memahami dengan benar strategi membelajarkan pembagian pecahan kepada siswa. Mereka biasanya langsung mengenalkan pembagian pecahan sebagai perkalian dengan membalik pembagiannya. Peserta belum mampu menjelaskan ke siswa mengapa harus seperti itu. Di samping itu, saat peserta diminta menceritakan bagaimana mengaitkan topik pecahan dalam pembelajaran tematik, ternyata sebagian besar guru belum memahami masalah yang ditanyakan, dan hanya menjelaskan bahwa dalam pembelajaran pecahan harus membawa benda riil. Dengan hasil ini diduga yang menyebabkan pembelajaran pecahan jauh dari makna dan hanya bersifat prosedural. Pemaparan materi pelatihan oleh tim pengabdian telah dilakukan secara gamlang dengan alat peraga sederhana yang mudah didapatkan guru dilingkungannya dan menitik pada permasalahan umum yang dihadapi peserta pada pembelajaran pecahan, membuat peserta sangat antusias. Oleh karenanya peningkatan signifikan terjadi pada penguasaan materi pelatihan yang dapat dilihat dari tingkat penguasaan yang diukur melalui post tes yaitu sebesar 70,14%.

Pada akhir kegiatan, peserta juga dimintai tanggapan terhadap pelaksanaan pelatihan melalui penyebaran angket. Rata-rata skor tanggapan peserta diklat adalah 43,54 dari skor maksimum 50 atau sebesar 86,22%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru menanggapi positif terhadap pelaksanaan pelatihant. Guru merasa senang karena materi yang diberikan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika dan mereka berharap kembali dilibatkan dalam kegiatan yang sejenis di waktu yang akan datang.

Hasil pendampingan juga menunjukkan hasil yang baik, guru-guru yang sehari-harinya memang mengajar matematika atau tertarik dengan pelajaran matematika sangat antusias didampingi saat mengajar, tetapi memang ada sebagian guru yang bilang belum siap untuk

didampingi maupun dimonitoring di kelas dengan berbagai alasan.

Secara umum program pengabdian pada masyarakat bertema "Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran Pecahan bagi Guru-guru SD Gugus I dan IV di Kecamatan Tabanan" telah mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru-guru SD Gugus I dan IV Kecamatan Tabanan berkaitan dengan rendahnya pemahaman materi ajar

SIMPULAN

Setelah mengikuti pelatihan ini guru mendapatkan pencerahan dan semangat baru dalam membelajarkan pecahan dan memilih alat peraga sederhana yang tepat. Materi ini sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, memotivasi dan memberi menumbuhkan rasa senang dan tertarik pada matematika bagi siswanya.

Setelah mengikuti pendampingan beberapa permasalahan di kelas bisa langsung dicarikan solusinya karena narasumber langsung mendampingi di kelas, guru antusias memperagakan alat peraga yang dihasilkannya, begitu juga siswanya tampak berani untuk tampil di depan kelas dan mencoba berkreasi dengan melakukan beberapa operasi hitung dengan alat peraga yang dibuat gurunya.

Kegiatan pelatihan ini dipandang sangat bermanfaat dan diperlukan bagi guru-guru dan mereka berkeinginan kegiatan semacam ini berlangsung secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

pecahan dan strategi pembelajarannya. Ketua Gugus I, dalam sambutannya dalam kegiatan penutupan mengatakan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini sangat mereka perlukan dan sangat berharap agar di tahun-tahun mendatang pengabdian sejenis dapat lagi dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru Gugus I.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Materi Diklat Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.
- Pujiati dan Agus S. 2011. *Pembelajaran FPB dan KPK di SD*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Pujiati dan Sigit T.G. 2009. *Pembelajaran Pengukuran Luas Bangun datar dan Volum bangun Ruang di SD*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sukayati. 2008. *Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan berbagai Media*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Sukayati dan Marfuah. 2009. *Pembelajaran Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pecahan di SD*. Yogyakarta: P4TK Matematika.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN ALAT PERGA FISIKA SEDERHANA

Dewi Oktofa Rachmawati¹, I Gede Aris Gunadi², Ketut Budiada³

^{1,2,3}Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA Undiksha

Email:dewioktofa.r@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The target of the service activities in the form of application of science and technology (IPTEK) is 8 natural science teachers of SMP/M.Ts. in Singaraja City. This activity aimed at training the skills of natural science teachers to make some simple physics props and to arrange some practical instructions. This activity was in the form of training and assistance in making some simple physical props and preparing practical instructions. Evaluation was carried out on the process and output during the implementation of activities. The product of this training activity consisted of 8 simple physics props and 11 practical instructions. The result of the training and mentoring shows that the skills of the natural science teachers of SMP/M.Ts. in making simple physics props are in high category ($\bar{x} = 83.29$; $SD = 2.71$), the ability to compile the practical instructions are in high category ($\bar{x} = 78.75$; $SD = 0.57$), and the teachers are already skilled to implement some simple physics props and practical instructions in the learning process of sciences (Physics) in the classroom ($\bar{x} = 82.5$; $SD = 0.75$). The teachers give positive responds toward the implementation of training and assistance in the making of simple physics props and the preparation of practical instructions ($\bar{x} = 47.25$; $SD = 0.37$).

Key words :natural sciences (IPA), physics props

ABSTRAK

Sasaran kegiatan pengabdian penerapan IPTEKS adalah 8 orang guru-guru IPA SMP/M.Ts di Kota Singaraja. Kegiatan ini bertujuan melatih keterampilan guru IPA membuat alat peraga fisika sederhana dan menyusun petunjuk praktikum. Kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan Evaluasi dilakukan terhadap proses dan output selama pelaksanaan kegiatan. Produk kegiatan pelatihan ini berupa 8 alat peraga fisika sederhana dan 11 petunjuk praktikum. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa keterampilan guru-guru IPA SMP/M.Ts dalam membuat alat peraga fisika sederhana berkategori tinggi ($\bar{x} = 83.29$; $SD = 2.71$), kemampuan menyusun petunjuk praktikum berkategori tinggi ($\bar{x} = 78.75$; $SD = 0.57$), guru-guru trampil mengimplementasikan alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran IPA (Fisika) di kelas ($\bar{x} = 82.5$; $SD = 0.75$). Guru-guru memberikan respon sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembuatan alat peraga fisika sederhana dan peyusunan petunjuk praktikum ($\bar{x} = 47.25$; $SD = 0.37$).

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), alat peraga

PENDAHULUAN

IPA didefinisikan sebagai cara berpikir, cara menemukan, bagunan pengetahuan dan berkaitan dengan teknologi dan masyarakat (Koballa dan Chiappetta, 2010: 105). Oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran IPA pada satuan tingkat menengah pertama (SMP/M.Ts) berbasis keterpaduan dan dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*. Pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan alam dan sosial. IPA bukan belajar hafalan konsep tetapi belajar menemukan melalui proses sains. Dengan melakukan *hands on activity dan minds on activity* berbasis proses sains, peserta didik dapat memahami, mengalami dan menemukan jawaban dari persoalan dari yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Alat peraga adalah media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari (Agus Suharjana, 2009:3). Alat peraga menurut Engkoswara adalah alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru atau siswa dalam belajar mengajar (Engkoswara, 1979:59). Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar karena mengandung atau membawa konsep-konsep dari materi yang dipelajari (Sudjana, 2002 : 59). Alat peraga ini dirancang secara sengaja dan digunakan untuk membantu menanamkan dan mengembangkan konsep-konsep pada mata pelajaran tertentu. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA dapat mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik. Dengan alat peraga, konsep-konsep abstrak dapat disajikan dalam bentuk model-model yang berupa benda konkret yang dapat dilihat, dipegang sehingga dapat lebih mudah dipahami. Fungsi utama penggunaan alat peraga pembelajaran adalah untuk menurunkan keabstrakan konsep agar peserta didik mampu menangkap arti konsep tersebut, menguasai materi yang dipelajari dan dapat mempraktikkan kembali dalam konteks

yang sebenarnya. Sejalan dengan Agus Suharjana, fungsi utama alat peraga adalah untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep yang abstrak, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep tersebut (Agus Suharjana, 2009:3) .

Menurut Russeffendi kelebihan penggunaan alat peraga dalam pengajaran sebagai berikut : menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik, memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya, metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan, membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti :mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya. Kekurangannya yaitu : mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru, banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan, perlu kesediaan berkorban secara materiil (Russeffendi, 2001:227). Penggunaan alat peraga di dalam proses belajar mengajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, tidak bersifat verbalistis, memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, memberikan rangsangan belajar yang sama, memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, maupun lingkungan dan dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan dengan menggunakan alat peraga. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, jelas dan menarik, serta efisiensi dalam waktu dan tenaga.

Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik belajar, sesuai dengan tipe peserta didik belajar. Kehadirannya dalam pembelajaran IPA SMP/M.Ts membantu peserta didik mengembangkan berpikir ilmiah, abstrak dan logis. Mengingat dalam tahap perkembangannya, anak usia 11/12-18 tahun berada pada tahap periode perkembangan operasional formal. Pada tahapan ini peserta didik mulai memiliki kemampuan menarik

kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa dan mampu berpikir abstrak dan logis (Asri Budiningsih, 2005: 39).

Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas belajar melalui mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Pelajaran tidak sekedar menerawang pada wilayah abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit yang realistik serta menjadi bagian dari hidup yang tidak mudah dilupakan. Alat peraga adalah hal yang paling vital dalam dunia pendidikan. Tidak semua sekolah mampu memfasilitasi guru dengan alat peraga. Kendala soal dana menjadikan sekolah tidak memiliki alat peraga. Namun, seorang guru harus bisa berfikir kreatif dan inovasi untuk membuat alat peraga sendiri untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.

M.Ts At Taufiq, M.Ts. Abul Abbas Tegalinggah, M.Ts. Khairiyah Tegalinggah, M.Ts Mardlatillah adalah Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) yang ada di kota Singaraja. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh suatu yayasan/perguruan dan berada di bawah naungan Departemen Agama. SMP Maulana Pegayaman, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja adalah SMP Islam yang ada di kota Singaraja. Sekolah ini berada di bawah naungan Disdikpora . Seperti sekolah lainnya, sekolah-sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013. Terdapat 1-2 kelas untuk kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah guru IPA untuk setiap sekolah bervariasi 1-2 orang. Bidang keilmuan yang dimiliki guru-guru IPA adalah pendidikan biologi, pendidikan kimia, pendidikan fisika. Laboratorium sebagai fasilitas pengembangan keterampilan ilmiah dan pengembangan sikap ilmiah bagi peserta didik belum dimiliki oleh sekolah tersebut. Sekolah secara swadaya memfasilitasi guru-guru IPA dengan alat peraga untuk proses pembelajaran. Alat peraga yang dimiliki masing-masing sekolah jumlahnya terbatas. Bahkan 3 dari 6 sekolah tersebut tidak memiliki alat peraga IPA khususnya alat peraga fisika. Beberapa alat peraga yang ada tidak

berada pada tempatnya dan dalam kondisi rusak. Alat peraga neraca, tata surya, lensa, listrik dan magnet rusak tanpa ada perbaikan atau perawatan.

Hasil observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru IPA sekolah tersebut terungkap bahwa pembelajaran IPA lebih didominasi dengan metode ceramah. Guru dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak menggunakan ilustrasi atau gambar. Penggunaan petunjuk praktikum jarang dilakukan guru. Serangkaian proses ilmiah yaitu penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan terabaikan dan tidak dapat dikembangkan. Proses pembelajaran satu arah yang diterapkan guru cenderung membuat peserta didik cepat bosan. Konsep-konsep abstrak menjadi susah dipahami. Penyajian konsep-konsep abstrak yang menggunakan media gambar, tampak adanya perbedaan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik termotivasi dalam belajarnya.

Hasil analisa situasi menunjukkan bahwa

- 1) guru-guru belum membiasakan diri meningkatkan kepekaan dan kepedulian atas keberadaan dan ketiadaan alat peraga fisika dalam melaksanakan tugas pembelajaran,
- 2) masih menganggap pembuatan alat peraga fisika sulit, biaya mahal dan memerlukan keterampilan khusus untuk membuatnya,
- 3) kurang membaca literature/sumber yang berkaitan dengan alat peraga fisika,
- 4) kreativitas dan inovasi guru membuat alat peraga masih rendah,
- 5) kesulitan menyusun petunjuk praktikum sebagai pedoman peserta didik melaksanakan serangkaian proses ilmiah,
- 6) keterlibatan guru-guru dalam kegiatan seminar/simposium/workshop/pelatihan untuk meningkatkan kompetensi professional dan pedagogik sangat rendah.

Hal ini berdampak pada rutinitas guru dalam proses pembelajaran yang bersifat verbalisme. Data penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pertanyaan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Kajian awal menunjukkan bahwa 70-80% dari semua pertanyaan melibatkan

pertanyaan berupa ingatan dari kejadian atau fakta dan hanya 20-30% pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk proses berpikir tingkat tinggi, menurut Borich, Gary D (2007: 303). Pengembangan keterampilan proses dasar yaitu mengukur, mengobservasi, inferensi, prediksi, klarifikasi, dan komunikasi untuk pembentukan pola pikir peserta didik terabaikan.

Upaya untuk meningkatkan kepekaan dan keperdulian atas keberadaan dan ketiadaan alat peraga fisika dalam melaksanakan tugas pembelajaran, menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru membuat alat peraga, membekali keterampilan membuat alat peraga dan menyusun petunjuk praktikum bagi guru-guru IPA SMP/M.Ts. di kota Singaraja sangat urgen/penting dilakukan. Upaya ini dikemas dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melatih keterampilan guru-guru IPA SMP/M.Ts. di kota Singaraja membuat alat peraga fisika sederhana dan menyusun petunjuk praktikum. Secara khusus, bertujuan : 1) mendeskripsikan keterampilan membuat alat peraga fisika sederhana, 2) mendeskripsikan kemampuan menyusun petunjuk praktikum, 3) mendeskripsikan implementasi alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum dalam proses pembelajaran IPA di kelas, dan 4) mendeskripsikan tanggapan guru-guru IPA SMP/M.Ts. di kota Singaraja terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan alat peraga fisika sederhana.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan. Metode ini dipilih untuk mengatasi permasalahan rendahnya ketrampilan membuat alat peraga dan menyusun petunjuk praktikum. Akar permasalahannya adalah (1) kurang peka dan peduli atas ketiadaan alat peraga fisika dalam melaksanakan tugas pembelajaran, (2) anggapan bahwa pembuatan alat peraga fisika memerlukan biaya mahal dan keterampilan khusus, (3) terbiasanya menggunakan petunjuk praktikum pada LKS,

(4) tidak adanya kesempatan ikut serta dalam kegiatan seminar/simposium/workshop/pelatihan.

Solusi untuk akar permasalahan pertama dapat diatasi dengan memberikan pembekalan pengetahuan tentang peran dan manfaat alat peraga fisika dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian, guru-guru dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya tentang peran alat peraga dalam pembelajaran IPA, menumbuhkan kreativitas dan inovasi pada proses pembelajaran. Solusi untuk akar permasalahan kedua yaitu memberi pelatihan dan pendampingan pembuatan alat peraga fisika sederhana. Solusi untuk akar permasalahan ketiga yaitu memberikan pengetahuan cara penyusunan petunjuk praktikum dan pelatihan menyusun petunjuk praktikum. Peserta pelatihan juga diberikan pendampingan saat mengimplementasikan alat peraga dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran IPA di kelas. Solusi akar permasalahan keempat yaitu melibatkan guru-guru SMP/M.Ts. pada setiap kegiatan seminar/simposium/workshop/pelatihan yang diselenggarakan Undiksha.

Prosedur kerja yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah: (1) memberikan pembekalan pengetahuan tentang peran alat peraga dalam pembelajaran IPA dan penyusunan petunjuk praktikum melalui metode ceramah dan diskusi, (2) memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan alat peraga fisika sederhana, (3) memberikan pelatihan dan pendampingan menyusun petunjuk praktikum. Selanjutnya para guru dikondisikan untuk dapat menyusun petunjuk praktikum secara mandiri, (4) pendampingan guru dalam mengimplementasikan alat peraga dan petunjuk praktikum pada pembelajaran IPA di kelas. Pendampingan bertujuan memecahkan masalah atau kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembuatan alat peraga penyusunan petunjuk praktikum dan mengimplementasikannya.

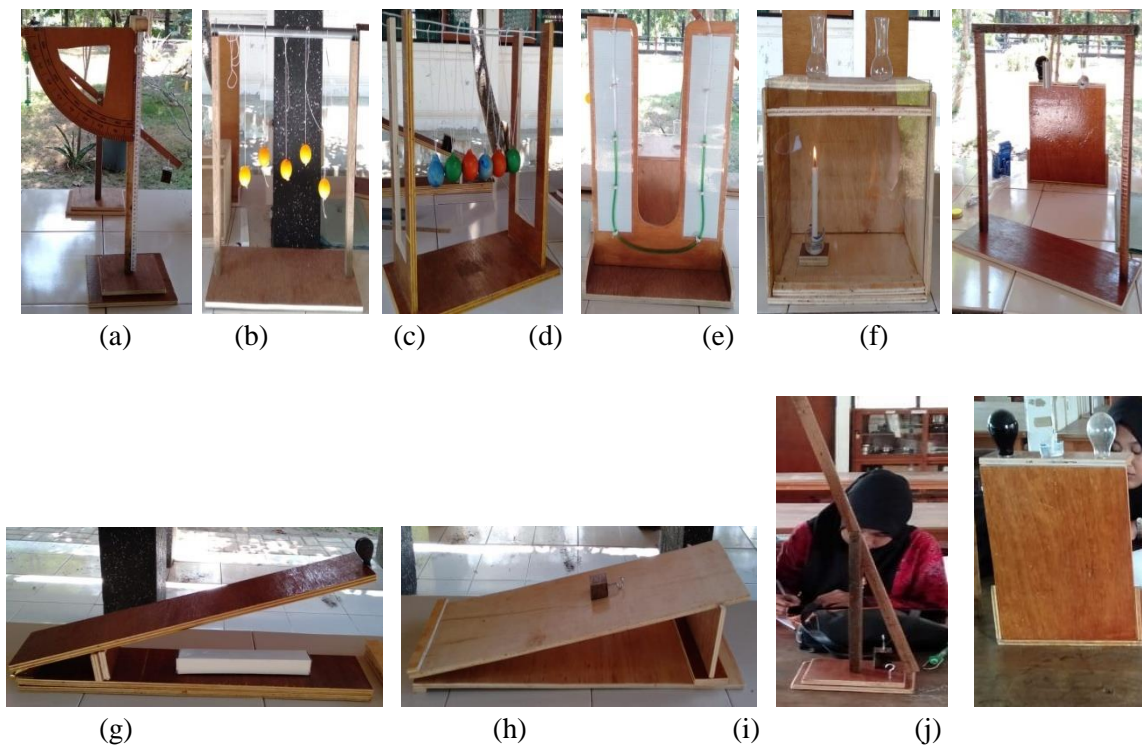
Evaluasi dilakukan terhadap proses dan output selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi

proses meliputi 1) ketepatan pemilihan bahan, 2) sesuai dengan rancangan, 3) kejelasan konsep, 4) keterampilan mengimplementasikan alat peraga pada proses pembelajaran IPA di kelas. Evaluasi produk alat peraga meliputi aspek 1) bahan sederhana, 2) tidak rumit/mudah dibuat, 3) menarik serta mudah digunakan. Evaluasi produk petunjuk praktikum meliputi aspek : 1) judul dan tujuan praktikum jelas, 2) langkah percobaan jelas, 3) kelengkapan data pengamatan/pengukuran, 4) ada interpretasi data, 5) ada simpulan. Evaluasi proses dilakukan dengan teknik observasi menggunakan pedoman observasi. Evaluasi produk melalui alat peraga dan petunjuk praktikum. Indikator yang digunakan sebagai kriteria ketercapaian tujuan program ini adalah 1) rata-rata nilai keterampilan merancang praktikum fisika berada pada kategori tinggi, 2) rata-rata nilai kemampuan menyusun petunjuk praktikum berada dalam kategori tinggi., 3) rata-rata nilai kemampuan mengimplementasikan alat peraga dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran

IPA di kelas berada pada kategori terampil, 4) guru-guru memberikan respon positif terhadap kegiatan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal kegiatan pelatihan, guru-guru difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan merancang alat peraga fisika sederhana dengan menggunakan bahan triplek, kayu, bohlam, selang, kaca, corong lampu tempel, katrol, pipa plastic, bola badminton, bola karet, penggaris, meteran kain, kertas millimeter, busur derajat, pewarna, pengait, pegas spiral, dan suntikan. Guru-guru difasilitasi mencari literatur/sumber/informasi alat peraga fisika yang akan dibuat. Setiap guru merancang dan membuat satu alat peraga fisika sederhana. Alat peraga fisika sederhana yang dibuat guru-guru peserta pelatihan adalah 1) perpindahan panas (radiasi dan konveksi), 2) bandul, 3) tekanan hidrostatik, 4) resonansi, 5) elastisitas, 6) pesawat sederhana (tuas dan bidang miring), 7) hukum Newton II, dan 8) kekekalan energi.



Gambar 1.a- j Alat Peraga Fisika Sederhana

Keterangan gambar alat peraga :

- 1a : bandul
- 1b : resonansi
- 1c : hukum kekekalan energy
- 1d.: tekanan hidrostatik
- 1e: konveksi
- 1f : elastisitas
- 1g : hukum Newton II
- 1h : bidang miring
- 1i : tuas
- 1j : radiasi

Pembuatan satu alat peraga fisika sederhana memerlukan waktu 5-6 jam. Nilai keterampilan membuat alat peraga fisika sederhana bagi guru-guru peserta pelatihan disajikan pada tabel 1

Tabel 1 Nilai Keterampilan Membuat Alat Peraga Fisika Sederhana

No	Aspek Keterampilan Membuat Alat Peraga Fisika Sederhana	Nilai
1	Proses pembuatan alat peraga fisika sederhana :	
	1. Ketepatan pemilihan bahan	84.1
	2. Sesuai dengan rancangan	83.3
	3. Kejelasan konsep	81.1
2	Produk alat peraga fisika sederhana :	
	1. Bahan sederhana	82.8
	2. Tidak rumit/mudah dibuat	84.5
	3. Menarik dan mudah digunakan	83.9
	Rata-rata	83,29
	Standar Deviasi	2,71
	Kategori	Tinggi

Rata-rata nilai keterampilan membuat alat peraga bagi guru-guru peserta pelatihan berada pada kategori tinggi.

Kegiatan hari ke-2 menyusun petunjuk praktikum. Petunjuk praktikum yang disusun disesuaikan dengan alat peraga fisika yang dibuat. Sebelas petunjuk praktikum dapat disusun dari sepuluh alat peraga fisika

yang dibuat. Petunjuk praktikum tersebut berjudul : 1) peristiwa resonansi, 2) perpindahan panas secara konveksi, 3) perpindahan panas secara radiasi, 4) tekanan hidrostatis, 5) konstanta pegas, 6) getaran, 7) percepatan gravitasi, 8) kekekalan energi mekanik, 9) percepatan benda, 10) pesawat sederhana : tuas, 11) bidang miring.



Gambar 2 Kegiatan Penyusunan Petunjuk Praktikum

Kegiatan penyusunan petunjuk praktikum bagi guru-guru peserta praktikum diikuti oleh 8 orang guru-guru pelatihan disajikan pada tabel 2 peserta pelatihan. Nilai kemampuan menyusun

Tabel 2 Nilai Kemampuan Menyusun Petunjuk Praktikum

No	Aspek Kemampuan Menyusun Petunjuk Praktikum	Nilai
1	Judul dan tujuan praktikum jelas	78.4
2	Langkah percobaan jelas	79.0
3	Kelengkapan data pengamatan/pengukuran	78.7
4	Ada interpretasi data	77.0
5	Ada simpulan.	80.6
Rata-rata		78.75
Standar Deviasi		0.58
Kategori		Tinggi

Rata-rata nilai kemampuan menyusun petunjuk praktikum juga berada pada kategori tinggi.

Keterampilan guru-guru IPA SMP/M.Ts mengimplementasikan alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum pada pembelajaran IPA di kelas tercermin dari

indikator menguasai alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran dan pembelajaran IPA menjadi menarik dan efektif. Rata-rata nilai implementasi modul praktikum fisika pada pembelajaran IPA disajikan pada table 3

Tabel 3 Nilai Implementasi Alat Peraga Fisika Sederhana dan Petunjuk Praktikum pada Pembelajaran IPA

No	Aspek Implementasi Alat Peraga Fisika Sederhana dan Petunjuk Praktikum	Nilai
1	Menguasai alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum	83.3
2	Pembelajaran IPA menarik dan efektif	81.3
Rata-rata		82.5
Standar Deviasi		0.75
Kategori		Trampil

Rata-rata nilai keterampilan mengimplementasikan alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum fisika pada pembelajaran IPA di kelas berada pada kategori trampil.

Tanggapan guru-guru selama mengikuti pelatihan dan pendampingan pembuatan alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum memberikan respon sangat positif dengan rata-rata skor $\bar{x} = 47.25$ dengan $SD = 0,37$

Partisipasi guru-guru pada penyampaian materi dinyatakan dalam bentuk bertanya dan menyampaikan gagasan/pendapat. Beberapa pertanyaan guru-guru antara lain 1) apakah perlu disajikan landasan teori dalam penyusunan petunjuk praktikum?, 2) apakah format petunjuk praktikum menyesuaikan dengan model pembelajaran guru gunakan di kelas?, 3) bilamana guru menggunakan alat peraga fisika sederhana?, 4) siswa kami mengalami kesulitan berhitung, apakah penggunaan alat peraga masih relevan digunakan dalam pembelajaran?, 5) apakah penggunaan metode demonstrasi bisa diterapkan dengan menggunakan alat peraga?, 6) apakah alat peraga fisika sederhana yang akan dibuat dapat dimodifikasi? Kesempatan menjawab diberikan kepada peserta pelatihan dan dilengkapi narasumber. Pada kegiatan pelatihan ini, diupayakan guru-guru dapat mengembangkan potensinya merancang dan membuat alat peraga fisika sederhana secara mandiri. Diawali dengan mengidentifikasi konsep-konsep fisika yang tertuang dalam silabus, kemudian menentukan atau memilih bahan yang telah disediakan, mengukur, memotong, merakit dan diakhiri dengan pengujian alat peraga yang dihasilkan. Guru-guru mendapat pengalaman baru dalam menggunakan gergaji listrik, bor listrik, memaku, mengecat. Seluruh alat peraga yang dibuat didasarkan pada rancangan. Ketepatan pemilihan bahan sudah sangat baik. Alat peraga fisika sederhana sebagai produk pelatihan mudah dibuat dan dapat dimodifikasi untuk menyampaikan konsep lainnya seperti alat peraga bandul dapat dimodifikasi sebagai alat peraga elastisitas dan pesawat sederhana (katrol). Alat peraga hukum Newton II dapat dimodifikasi dengan alat peraga pesawat sederhana (bidang miring). Seluruh alat peraga dibuat menarik dan mudah digunakan siswa maupun guru. Selain itu, bahan pembuatan alat peraga ini mudah didapat dari lingkungan sekitar sehingga biaya menjadi murah.

Produk pelatihan berupa alat peraga fisika sederhana perpindahan panas (radiasi dan

konveksi), bandul, tekanan hidrostatis, resonansi, elastisitas, pesawat sederhana (tuas dan bidang miring), hukum Newton II, dan kekekalan energi. Penilaian terhadap kesesuaian rancangan, ketepatan pemilihan bahan dan kejelasan konsep menunjukkan bahwa guru-guru sudah melalui proses pembuatan alat peraga yang tepat. Sedangkan penilaian terhadap aspek-aspek produk pelatihan menunjukkan bahwa guru sudah mampu membuat alat peraga fisika sederhana yang bersifat murah, mudah dibuat, menarik dan mudah digunakan. Secara keseluruhan keterampilan membuat alat peraga fisika sederhana bagi guru-guru berkategori tinggi. Ada hal yang menarik yang diperoleh dari kegiatan ini yaitu munculnya kreativitas dan inovasi baru yaitu rancangan alat peraga berbahan daur ulang. Guru-guru dikondisikan untuk tetap berkreasi dan berinovasi setelah pelatihan berakhir dengan cara merancang alat peraga lainnya dilengkapi dengan menggunakan bahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pelatihan serupa juga dilakukan Susilawati (2018: 30-32) yaitu merancang alat peraga dengan memodifikasi alat lab. dan perangkat praktikum IPA SMP/M.Ts. berupa alat peraga menentukan koefisien gesek pada bidang miring, pengaruh suhu terhadap arus listrik, alat ukur intensitas cahaya, alat ukur absorpsi gelombang bunyi dan radiasi benda hitam dengan tujuan meningkatkan pemahaman guru sains tentang desain alat peraga IPA. Pelatihan yang dilakukan oleh Tutik Juwariyah (2018:55) yaitu merancang alat peraga pembangkit listrik tenaga angin sebagai salah satu solusi hambatan bagi pelaksanaan praktikum fisika SMA. Lain halnya pelatihan yang dilakukan oleh Adhes Gamayel (2018: 232), alat peraga boiler dengan sistem pengamanan panas dibuat untuk pemenuhan kebutuhan belajar siswa SMK Tinta Mas Bekasi.

Petunjuk praktikum disusun berdasarkan alat peraga yang dibuat. Ada sebelas petunjuk praktikum yang berhasil disusun dengan judul

percepatan gravitasi bumi, getaran, tuas, percepatan benda, bidang miring, tekanan hidrostatika, resonansi, kekekalan energi, tuas, elastisitas, radiasi, dan konveksi. Kesulitan menentukan tujuan praktikum, langkah kerja, data pengamatan/pengukuran, dan interpretasi data banyak dialami guru-guru. Tidak terkaitnya antara langkah kerja dan data pengamatan/pengukuran, antara tujuan praktikum dan data yang di cari, antara data pengamatan/pengukuran dan interpretasi data membuat petunjuk praktikum sulit dimengerti. Komunikasi terbuka antara guru-guru, narasumber dan tim pelaksana membuat suasana kondusif, saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga kesulitan dapat teratasi. Selanjutnya guru-guru dikondisikan untuk menyusun petunjuk praktikum yang benar secara mandiri. Pelatihan dan pendampingan ini, memberikan pengalaman baru bagi guru-guru menyusun petunjuk praktikum berdasarkan kondisi peserta didik masing-masing.

Penilaian petunjuk praktikum di tinjau dari aspek judul dan tujuan praktikum sudah menunjukkan kualifikasi yang tinggi. Artinya tujuan praktikum yang dibuat guru sudah tersirat di judul praktikum. Langkah percobaan dibuat terstruktur, jelas, dan mudah dipahami peserta didik dan ada kekesuaian dengan tujuan praktikum. Data pengamatan/pengukuran lengkap, bersesuaian dengan tujuan praktikum, dan dilengkapi kolom besaran yang ingin cari/diketahui. Masih belum memanfaatkan data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan/ketidaksesuai dengan tujuan praktikum. Sudah memuat simpulan, namun masih bersifat umum. Kemampuan guru-guru menyusun petunjuk praktikum berada dalam kategori tinggi.

Implementasi alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikumnya dilakukan di sekolah masing-masing. Setiap guru menyiapkan model/pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi peserta didik. Metode yang diterapkan guru adalah metode

demonstrasi, mengingat hanya ada satu alat peraga. Guru tidak memperkenalkan nama alat peraga dan fungsinya sebelum kegiatan demonstrasi dimulai. Memosisikan alat peraga saat demonstrasi belum tepat karena tidak semua siswa dapat melihat, mengamati atau menyentuh. Kemampuan guru menggunakan alat peraga dan petunjuk praktikum sudah trampil. Proses pembelajaran yang diciptakan guru menarik dan efektif, walaupun ada beberapa guru merasakan suasana proses pembelajaran menjadi tegang. Kesan yang diberikan guru saat impelentasi alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran di kelas sangat luar biasa. Sikap ilmiah dan kerja ilmiah peserta didik dapat ditumbuhkan, rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik meningkat. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran. Sedikit demi sedikit guru mengurangi dominasinya. Berganti dengan kegiatan ilmiah yaitu mengamati, merancang percobaan, melakukan pengukuran, menginterpretasi data, menyampaikan gagasan, menarik kesimpulan. Waktu proses pembelajaran belum berjalan efektif sesekali suasana kelas tak terkendali. Rasa ingin tahu siswa sangat tinggi. Belum terbiasanya menerapkan proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dasar IPA membuat beberapa guru canggung.

Siswa-siswa tampak semangat belajar, senang, tidak mudah bosan, antusias dan mudah memahami konsep. Keadaan ini sesuai dengan manfaat penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar yaitu dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Azhar Arsyad, 2011:15). Guru sangat terbantu dengan penggunaan alat peraga, dan proses pembelajaran menjadi efektif. Hal senada diungkapkan oleh Sudjana (2002:99) bahwa alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar IPA yang efektif.

Penilaian pada tahapan implementasi, guru trampil menggunakan alat peraga fisika

sederhana dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran di kelas dan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru telah menunjukkan kemampuan pengelolaan kelas, penguasaan materi pelajaran, dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sesuai dengan empat standar kompetensi yang harus dipenuhi guru berdasarkan UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Dirjen Dikti, 2005).

Kelemahan yang muncul pada beberapa guru-guru saat mengikuti pelatihan dan pendampingan adalah 1) mudah putus asa jika alat peraga tidak berhasil, 2) masih ada konsep-konsep fisika yang bersifat miskonsepsi, 2) terpaku pada lembar kerja siswa (LKS) yang sudah ada, 3) lks yang disusun belum didasarkan indikator dan tujuan pembelajaran, 4) belum ada alat peraga listrik yang dibuat oleh guru.

Kelebihan yang muncul pada guru-guru adalah 1) rasa optimis mampu mendesain dan membuat alat peraga fisika sederhana, menyusun petunjuk praktikum dan mengimplementasikannya, 2) keinginan meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesional, 3) adanya keinginan memberi pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, sifat kritis, kreatif pada peserta didik, 4) ingin menumbuhkan rasa peduli terhadap ketiadaan alat peraga yang menunjang tugas mengajar.

Tanggapan yang diberikan guru-guru sangat positif. Guru-guru menyatakan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan : 1) sangat bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mendukung sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013, 2) meningkatkan kepedulian atas ketiadaan alat peraga yang mendukung tugas mengajar, 3) meningkatkan keinginan untuk mencoba membuat alat peraga lainnya, 4) sangat bermanfaat bagi sekolah-sekolah yang kesulitan memfasilitasi alat peraga bagi gurunya

SIMPULAN

Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa 1) keterampilan membuat alat peraga fisika sederhana bagi guru-guru IPA SMP/M.Ts di kota Singaraja berkategori tinggi ($\bar{x} = 83.29$; $SD = 2.71$), 2) kemampuan menyusun petunjuk praktikum berkategori tinggi ($\bar{x} = 78.75$; $SD = 0.57$), 3) guru-guru trampil mengimplementasikan alat peraga fisika sederhana dan petunjuk praktikum pada proses pembelajaran IPA (Fisika) di kelas ($\bar{x} = 82.5$; $SD = 0.75$), 4) guru-guru memberikan respon sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembuatan alat peraga fisika sederhana dan penyusunan petunjuk praktikum ($\bar{x} = 47.25$; $SD = 0.37$).

Saran bagi guru-guru IPASMP/M.Ts di kota Singaraja adalah 1) terus mengasah kepekaan dan kepedulian atas keberadaan dan ketiadaan alat peraga fisika dalam melaksanakan tugas pembelajaran, 2) terus berkreasi dan berinovasi merancang dan membuat alat peraga lainnya dengan menggunakan bahan yang ada dilingkungan sekitarnya, 3) membuat alat peraga fisika sederhana yang ada dapat dimodifikasi untuk menyampaikan konsep fisika lainnya, 4) petunjuk praktikum yang dibuat dapat dikembangkan sesuai dengan model/pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhes Gamayel, Sinka Wilyanti, dan Ade Sunardi, Boiler dengan Sistem Pengaman Panas sebagai Alat Peraga di SMK Tinta Mas Bekasi, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, LPIP UMP, vol. 2, hal. 231-234, September 2018.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran Cet. 14. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Borich, G. D. 2000. Effective teaching methods. USA: Prentice-Hall, Inc.

- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Dikti. 2005. UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Engkoswara dan Rocham Natawidjaja. 1979. Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan. Jakarta: PT Bunda Karya.
- Koballa dan Chiapetta. 2010. Science Instruction in the Middle and Secondary Schools. Pearson: USA.
- Russeffendi, E.T. 2001. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung.
- Tarsito Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. Media Pengajaran. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Suharjana, Agus dan Sukayati. 2009. Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran SD. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika Yogyakarta.
- Susilawati, Aris Doyan, Sutrisno, Kosim, dan M. Taufik, Desiminasi Penggunaan Alat Peraga untuk Penguatan Konsep IPA Guru-Guru SMP Se-NTB, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, vol.1, hal. 27-33, Februari 2018.
- Tutik Juwariyah, Sigit Pradana, dan Yuhani Djaya, Pelatihan Rancang Bangun Alat Peraga Praktikum Fisika bagi Guru-Guru Fisika SMA, Jurnal ABDIMAS, Unmer Malang, vol. 3, hal. 55-60, Juni 2018.

PENGAYAAN MATERI OLIMPIADE MATEMATIKA SD BAGI GURU-GURU GUGUS VI KECAMATAN BATURITI

I Made Suarsana¹, I Gusti Ngurah Pujawan², I Nyoman Sukarta³

^{1,2}Prodi S1 Pendidikan Matematika FMIPA UNDIKSHA; ³ Prodi S1 Kimia FMIPA Undiksha
Email:suarsana1983@gmail.com

ABSTRACT

Mathematical Olympiad is one tool for developing students' mathematical talents and interests so they can create and innovate according to their potential. Situation analysis shows that the participation and achievements of elementary school students in Cluster VI of Baturiti District in the mathematics competition still need to be increased. The thing that was allegedly the cause was the absence of a mature coaching system in each school in fostering potential students. Teachers are not ready and feel difficulties in coaching because mastery of Olympic materials is weak and feels unable to find and develop materials for coaching. Therefore it is deemed necessary to strengthen mastery of elementary school mathematics olympiad material for teachers. The form of this dedication activity is the 16 Hour training pattern using lecture, question and answer, discussion and practice methods. Activities carried out in 4 stages, namely (1) preparation of material, (2) pre-test, (3) training, and (4) post-test. The percentage of participants who were fully present reached 83% and there has been an increase in mastery of elementary school mathematics Olympiad materials by teachers

Keywords: *Olympiad, mathematics, elementary school*

ABSTRAK

Olimpiade matematika merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan bakat dan minat matematika siswa sehingga dapat berkreasi dan berinovasi sesuai potensinya. Analisis situasi menunjukkan bahwa partisipasi dan prestasi siswa-siswa SD di Gugus VI Kecamatan Baturiti dalam kompetisi matematika masih perlu ditingkatkan lagi. Hal yang disinyalir menjadi penyebabnya adalah belum adanya sistem pembinaan yang matang di masing-masing sekolah dalam membina siswa-siswa yang berpotensi. Guru belum siap dan merasa kesulitan dalam melakukan pembinaan karena penguasaan materi olimpiade yang lemah dan merasa kurang mampu dalam mencari dan mengembangkan materi untuk pembinaan. Oleh karenanya dipandang perlu dilakukan pemantapan penguasaan materi olimpiade matematika SD bagi guru-guru. Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan pola 16 Jam dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan. Kegiatan dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu (1) penyusunan materi, (2) pre tes, (3) pelatihan, dan (4) post tes. Persentase jumlah peserta yang hadir secara penuh mencapai 83% dan telah terjadi peningkatan penguasaan materi olimpiade matematika SD oleh guru-guru

Kata kunci: olimpiade, matematika, pengayaan materi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Atmosfir, budaya dan tradisi matematika perlu terus ditumbuh kembangkan, salah satunya melalui kompetisi seperti olimpiade matematika. Olimpiade matematika dapat menumbuhkan kecintaan peserta pada matematika (Nuh, 2012), mengembangkan

nalar dan pola pikir peserta (Jana, 2017), serta meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan kreatif (Suryawan dkk, 2017). Karakteristik utama soal-soal olimpiade adalah bertipe non rutin dan menuntut penalaran (Shadiq, 2009). Peserta olimpiade tidak perlu belajar materi matematika tingkat tinggi untuk menjawab soal-soal olimpiade dengan benar. Soal-soal

olimpiade matematika sebagian besar (bahkan hampir seluruhnya) berorientasi pada pemecahan masalah (Budhi, 2006; Mairing dkk, 2012). Soal-soal pemecahan masalah adalah yang dalam penyelesaiannya lebih memerlukan ide matematika yang kreatif daripada sekedar kemampuan dan kecepatan komputasi (Lidinillah, 2008).

Dari sekian banyak kompetisi matematika yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga, salah satu kompetisi yang banyak mendapat perhatian sekolah adalah Olimpiade Sain Nasional (OSN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD-SD di Kecamatan Baturiti secara rutin setiap tahunnya berpartisipasi dalam OSN tingkat kecamatan dengan mengirimkan wakil-wakil terbaik sekolahnya untuk berebut tiket OSN tingkat kabupaten. Tiga siswa terbaik tingkat kecamatan selanjutnya dikirim pada seleksi tingkat kabupaten/kota. Berdasarkan penelusuran prestasi SD-SD di Gugus VI Kecamatan Baturiti dalam ajang OSN tingkat kabupaten/kota diperoleh bahwa prestasi yang diraih siswa-siswi SD di Gugus VI Kecamatan Baturiti belum begitu menggembirakan. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, **belum ada perolehan tiket** oleh siswa untuk mewakili Kecamatan Baturiti dalam seleksi OSN Matematika tingkat kabupaten Tabanan.

Salah satu faktor yang ditenggarai sebagai penyebab belum optimalnya prestasi siswa dalam kompetisi matematika adalah siswa SD di Gugus VI Kecamatan Batiriti belum terbiasa mengerjakan soal-soal matematika berbasis olimpiade yang berorientasi pada pemecahan masalah. Namun selama ini, di sekolah jarang dilakukan kegiatan pembinaan, walaupun ada, guru pendamping masih mengandalkan tipe-tipe soal yang ada di buku-buku paket, dimana soal-soalnya lebih banyak bersifat rutin.

Masih minimnya materi pembinaan yang berorientasi olimpiade disebabkan masih kurangnya kemampuan guru dalam memperoleh dan mengembangkan soal-soal non rutin untuk melatih kemampuan siswa

dalam bernalar. Kualifikasi guru SD adalah **guru kelas bukan merupakan guru bidang studi matematika**. Mereka membelajarkan lima mata pelajaran sehingga kompetensi mereka tidak terfokus hanya pada bidang matematika. Kadang-kadang sekolah kesulitan dalam mencari guru yang bersedia untuk ditugaskan membina siswa-siswa yang dianggap berpotensi. Guru-guru beralasan tidak menguasai matematika dengan baik dan juga kesulitan mendapatkan dan mengembangkan materi untuk pembinaan olimpiade matematika.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa akar permasalahan belum optimalnya prestasi siswa SD di Gugus VI Kecamatan Baturiti dalam ajang olimpiade matematika adalah belum adanya sistem pembinaan yang matang di masing-masing sekolah dalam membina siswa-siswa yang berpotensi. Guru-guru SD yang nota bene adalah guru kelas merasa belum siap dan merasa kesulitan dalam melakukan pembinaan karena **penguasaan materi olimpiade yang lemah**. Apabila kondisi ini dibiarkan, ajang OSN yang seharusnya menjadi wahana untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di bidang matematika, hanya akan menjadi kegiatan rutin yang bersifat formal belaka dan potensi besar yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karenanya perlu upaya peningkatan kemampuan guru-guru SD dalam melakukan pembinaan olimpiade matematika.

METODE

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang strategis dan tepat untuk dilibatkan dalam kegiatan ini adalah guru-guru kelas tinggi yaitu IV, V, dan VI mengingat materi soal olimpiade mencakup materi matematika kelas tinggi serta soal-soal pengembangannya.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengayaan materi olimpiade matematika SD dilaksanakan dengan bentuk

pelatihan dengan pola 16 Jam (2 hari) dengan metode sebagai berikut.

- Informasi, tanya jawab, dan diskusi
Metode ini dimaksudkan untuk memperdalam wawasan dan pemahaman guru tentang silabus dan lingkup materi olimpiade, pola seleksi, tipe-tipe soal-soal dan cara strategi pemecahan masalah. Pemberian informasi diberikan oleh nara sumber dari tim pembina olimpiade matematika provinsi Bali dan juga melibatkan dosen tim pengabdian yang juga membidangi tentang olimpiade matematika SD.
- Latihan dan Praktek
Metode ini dimaksudkan untuk merealisasikan teori yang diperoleh melalui informasi, tanya jawab dan diskusi, sehingga keterampilan guru pembina dapat ditingkatkan. Dalam pelaksanaannya, peserta secara bersama-sama dalam bentuk kerja kelompok mencoba menyelesaikan beberapa soal-soal olimpiade matematika SD yang telah dirumuskan tim pengabdian. Peserta juga dilatih untuk mengembangkan sendiri materi pembinaan berupa penyusunan soal-soal olimpiade SD dengan tingkat kesulitan yang berjenjang.
Adapun rancangan jadwal pelatihan pola 16 jam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Jadwal Pelaksanaan Pengayaan Olimpiade Matematika SD

Jam	Materi / Topik Pelatihan	
	Hari I	Hari II
1	Pre Tes	Topik 3: Geometri
2	Sekilas Olimpiade	Topik 3: Geometri
3	Topik 1: Bilangan	Topik 3: Geometri
4	Topik 1: Bilangan	Topik 4: Pengukuran
5	Topik 1: Bilangan	Topik 4: Pengukuran
6	Topik 2: Aljabar	Topik 5: Statistika
7	Topik 2: Aljabar	Topik 5: Statistika
8	Topik 2: Aljabar	Post tes

Evaluasi

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilihat dari dua indikator yaitu:

- Tersusunnya materi pengayaan olimpiade matematika SD.
- minimal 85% peserta yang disasar hadir, dan minimal 70% peserta yang hadir mengikuti kegiatan secara penuh
- Terjadi peningkatan rata-rata skor dari pre tes ke post tes dan minimal skor post tes adalah 70%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “**Pengayaan Materi Olimpiade Matematika SD bagi Guru-guru Gugus VI Kecamatan Baturiti**” melibatkan masing-masing 3 orang guru dari 4 SD yang ada di Gugus VI Kecamatan Baturiti. Seluruh sub kegiatan sudah terlaksana dengan baik di antaranya adalah 1) penyusunan materi pelatihan dan 2) pelatihan berupa pemantapan materi ajar olimpiade untuk tingkat SD

Hasil pelaksanaan masing-masing sub kegiatan dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Penyusunan Materi Pelatihan

Tim pengabdian menyusun analisis kebutuhan terhadap materi pelatihan yang diberikan kepada peserta. Materi pelatihan yang disusun berjudul “Materi dan Strategi Pemecahan Soal Olimpiade Matematika Sekolah Dasar”. Materi yang dikembangkan terdiri dari 17 halaman yang memuat 1) pengantar, 2) materi matematika dalam OSN dan 3) strategi-strategi pemecahan masalah. Beberapa strategi pemecahan masalah yang dibahas diantaranya 1) mencari pola, 2) membuat gambar, 3) teknisi dan periksa, 4) membuat daftar semua kemungkinan, 5) membuat daftar, 6) bekerja mundur, dan 7) sederhanakan permasalahan.

b. Pelatihan Pembinaan Olimpiade Matematika Tingkat SD

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9-10 Agustus 2018. Kegiatan dihadiri oleh 10 orang guru dari 12 orang guru sasaran dan seluruhnya telah mengikuti pelatihan secara penuh. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 1

Candi Kuning. Acara dibuka langsung oleh Ketua Gugus VI Baturiti yaitu Bapak I Wayan Simpen, S.Pd. dalam sambutannya beliau menyambut positif dan berterima kasih kepada Undiksha telah menyasar Gugus VI Baturiti untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Beliau berharap kerjasama ini berlanjut untuk tahun-tahun yang akan datang.

Acara berikutnya adalah pre tes dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber dengan didampingi oleh tim pengabdian. Narasumber menyampaikan materi secara lugas dan terstruktur sehingga peserta dapat mengikuti apa yang disajikan dengan baik. Narasumber juga menampilkan beberapa contoh soal dan permasalahan dalam olimpiade matematika SD. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan diskusi dan latihan soal-soal. Diskusi mengarah kepada metode pembinaan dan tipe-tipe soal dalam olimpiade. Selanjutnya dilakukan latihan soal-soal untuk memantapkan penguasaan materi pelatihan. Pada akhir kegiatan dilakukan post tes untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelatihan berupa tes essay sejumlah 4 item soal dan juga dihimpun tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

c. Tingkat Penguasaan Materi Pelatihan
Pre tes dan post tes berupa soal esai yang dengan tipe soal pemecahan masalah. Jawaban peserta selanjutnya diberikan skor dengan menggunakan rubrik holistik berikut.

Skor	Uraian
4	Jawaban benar dan lengkap
3	Jawaban benar namun masih ditemukan beberapa kesalahan kecil
2	Hanya sebagian jawaban yang benar.
1	Hanya sebagian kecil jawaban yang benar, banyak syarat/kondisi belum dipergunakan.
0	Berusaha menjawab namun sama sekali tidak benar / tidak ada jawaban

(Suarsana dkk, 2018)

Sebaran nilai 10 peserta dari soal nomor 1 sampai nomor 4 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Skor Pre Tes

No soal	Banyak Peserta yang Memperoleh Skor					Skor Total	Rata-rata
	0	1	2	3	4		
1.	3	3	2	2	0	13	1.3
2.	3	2	2	2	1	16	1.6
3.	2	2	3	3	0	17	1.7
4.	4	3	2	1	0	10	1
	Total					56	5.6

Tabel 3. Distribusi Skor Post Tes

No soal	Banyak Peserta yang Memperoleh Skor					Skor Total	Rata-rata
	0	1	2	3	4		
1.	0	3	2	2	1	17	1.7
2.	0	2	2	2	1	16	1.6
3.	0	2	3	4	1	24	2.4
4.	0	3	3	3	1	22	2.2
	Total					79	7.9

Rata-rata skor pre tes peserta adalah 5.6 (35%) dari skor maksimum 16, sementara rata-rata skor post tesnya adalah 7.9 (49.4%). Dengan demikian telah terjadi peningkatan persentase penguasaan materi dari 35% menjadi 49.4%.

Pembahasan

Indikator keberhasilan pertama dari kegiatan ini adalah tersusunnya materi pengayaan olimpiade matematika SD. Indikator ini telah tercapai dengan telah tersusunnya materi pengayaan sebagaimana diuraikan di atas. Dalam penyusunan materinya beberapa acuan yang digunakan diantaranya Pedoman OSN 2019 (Kemendikbud, 2019), Model Pembinaan Olimpiade Matematika Sekolah Dasar (Astawa, 2007), Olimpiade matematika untuk Sekolah Dasar (Tampomas dan Saputra, 2006), Strategi Penyelesaian Soal-soal Matematika yang Mengasyikkan (Sanjaya & Wijaya, 2007), Strategi Pembelajaran pemecahan masalah di Sekolah Dasar (Lidinilah, 2008), Wiworo (2015) dan Olimpiade Matematika dengan Proses Berpikir Aljabar dan Bilangan (Susianto, 2004). Materi telah diimplementasikan dalam pelatihan, dan tentu saja perlu dilakukan penyempurnaan lebih

lanjut terutama penambahan soal latihan dan pembahasan yang masih minim.

Indikator kedua keberhasilan pengabdian ini berkaitan dengan tingkat partisipasi peserta, juga telah tercapai. Sebesar 83% peserta target hadir dan seluruhnya mengikuti kegiatan secara penuh. Guru antusias dan aktif bertanya selama kegiatan. Latihan soal-soal pemecahan masalah cukup menantang bagi guru. Mereka berusaha menemukan solusi, dan memang guru-guru masih menemui berbagai kesulitan. Kemampuan pemecahan masalah matematika guru memang perlu terus ditingkatkan dengan menghimbau mereka mulai membiasakan menyelipkan soal-soal tipe olimpiade di kelas.

Indikator keberhasilan ketiga kegiatan ini berkaitan dengan penguasaan materi pelatihan. Telah terjadi peningkatan skor penguasaan materi dari 35% menjadi 49.4% namun peningkatan ini belumlah terlalu signifikan, capaian masih dibawah target yaitu 70%. Guru-guru perlu terus berlatih secara mandiri maupun dengan berkelompok menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Pelatihan selama 2 hari ini diharapkan nantinya menjadi *trigger* awal bagi guru-guru untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematikanya.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah telah terjadi peningkatan pengetahuan guru tentang pembinaan olimpiade matematika SD namun kemampuan pemecahan masalah guru masih perlu ditingkatkan lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Astawa, P. I W. 2007. Model Pembinaan Olimpiade Matematika Sekolah Dasar di Propinsi Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, (2), 270-286.

- Budhi, W. S. 2006. Langkah awal menuju ke olimpiade matematika. Jakarta: Ricardo.
- Jana, P. 2017. Pembinaan Olimpiade Matematika Kelas VA CI SD Negeri Ungaran I Yogyakarta. *J-Dinamika*, 2(2).
- Lidinillah, D. A. M. 2008. Strategi pembelajaran pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 1-5.
- Mairing, J. P., Budayasa, I. K., & Juniati, D. 2012. Perbedaan profil pemecahan masalah peraih medali OSN matematika berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 18(2).
- Shadiq, F. 2009. Sistem Pembinaan dan Karakteristik Soal Olimpiade Matematika. *Yogyakarta: PPPPTK Matematika*.
- Suarsana, I. M., Pujawan, I. G. N., & Sukarta, I. N. 2018. Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SLBTuna Rungu. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 411-418).
- Suryawan, I. P. P., Gita, I. N., & Hartawan, I. Y. 2017. Pengayaan Materi dan Pelatihan Penyelesaian Soal-Soal Olimpiade Matematika bagi Siswa Berbakat SD N 3 Sambangan. *WIDYA LAKSANA*, 6(2), 100-112.
- Susianto, B. 2004. Olimpiade Matematika dengan Proses Berpikir Aljabar dan Bilangan. *Jakarta: Grasindo*.
- Tampomas, H., & Saputra, R. H. 2006. Olimpiade matematika untuk Sekolah Dasar. *Jakarta: Grasindo*.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI IMPLEMENTASI SOCIO-CULTURAL ERGONOMIC PADA PEMENTASAN TARI KECAK UNTUK MENUNJANG KESEHATAN MASYARAKAT

I Made Sutajaya¹⁾, Ni Putu Ristiati²⁾, dan I Wayan Sukra Warpala³⁾

^{1,2,3)} Jurusan Biologi dan Perikanan Kelautan Fakultas MIPA Undiksha

Email : madesutajaya@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of community service is to empower the community through the implementation of socio-cultural ergonomics in the performance of the Kecak dance to support public health. This service involved 50 kecak dancers who were chosen at random. Caring attitudes towards health and clean and healthy living behavior (PHBS) were recorded using a health care questionnaire and PHBS with a Likert scale and the results were analyzed by paired t test at a significance level of 5%. The results of dedication show that training and assistance in dedication can significantly improve health care attitudes by 38.98% and clean and healthy living behavior (PHBS) by 15.69% ($p < 0.05$). The conclusion is the immediate handling of public health issues through the implementation of local wisdom in the form of regular Kecak dance performances that can improve health care attitudes and clean and healthy living behaviors (PHBS).

Keywords: Ergonomics, Health Care, Kecak Dance

ABSTRAK

Tujuan pengabdian adalah memberdayakan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* pada pementasan tari kecak untuk menunjang kesehatan masyarakat. Pengabdian ini melibatkan 50 orang penari kecak yang dipilih secara acak sederhana. Sikap peduli terhadap kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) didata dengan menggunakan kuesioner peduli kesehatan dan PHBS dengan skala Likert dan hasilnya dianalisis dengan uji *t paired* pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam pengabdian ternyata dapat meningkatkan secara signifikan sikap peduli kesehatan sebesar 38,98% dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebesar 15,69% ($p < 0,05$). Simpulannya adalah penanganan segera terhadap permasalahan kesehatan masyarakat melalui implementasi kearifan lokal berupa pementasan tari kecak secara regular dapat meningkatkan sikap peduli kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kata Kunci: Ergonomi, Peduli Kesehatan, Tari Kecak

PENDAHULUAN

Kecak Semara Madya Banjar Tengah Peliatan telah berdiri pada tahun 1966. Sampai saat ini telah memasuki generasi keempat dari sejak awal berdirinya dan tetap lestari. Ini bisa terjadi karena warga Banjar Tengah pada masa itu merasa berkewajiban untuk tetap mempertahankan keberadaan Kecak Semara Madya. Seiring dengan perkembangan seni budaya di Bali ternyata Kecak Semara Madya cukup mendapat perhatian dari wisatawan Manca Negara dan wisatawan domestic, khususnya di era tahun 80-an. Kenyataan ini membuat warga Banjar Tengah saat itu semakin yakin bahwa Kecak Semara Madya akan tetap

lestari dan tidak tergusur oleh perkembangan jaman.

Kecak Semara Madya Banjar Tengah Peliatan merupakan sarana pemersatu banjar yang amat dirasakan oleh warga setempat. Untuk menyelamatkan warisan budaya yang adiluhung dan bernilai religius tersebut hendaknya mendapat dukungan penuh dari semua pihak atau para *stakeholders* yang berkompeten dalam bidang tersebut. Dalam hal ini upaya pemberdayaan Tari Kecak sangat perlu dilakukan demi tercapainya tujuan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya adiluhung tersebut. Kemuliaan tujuan tersebut ternyata tidak diiringi dengan

semangat menari para penari pada generasi keempat ini. Ketidaksemangatan penari tersebut disinyalir diakibatkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat tari kecak bagi kesehatan berorientasi ergonomi. Unsur kesehatan yang terkandung di dalam pementasan tari kecak bersumber dari dinamika tarian dan kekuatan suara perut yang berimplikasi terhadap kesehatan otot dan persendian, sistem saraf, dan sistem kardiovaskular (Sutajaya, 2018). Kesehatan otot dan persendian dapat dipertahankan dengan cara selalu bergerak dinamis dan melakukan pelatihan terhadap sistem muskuloskeletal (Barro, et al., 2015, Paksaichol, et al., 2015, Dianat & Karimi, 2016, Kageyama, et al., 2017).

Kemampuan manusia sangat ditentukan oleh faktor-faktor profil, kapasitas fisiologi, kapasitas psikologi dan kapasitas biomekanik, sedangkan tuntutan tugas dipengaruhi oleh karakteristik dari materi pekerjaan, tugas yang harus dilakukan, organisasi dan lingkungan dimana pekerjaan itu dilakukan (Manuaba, 2015; Wei, et al., 2014; Kim, et al., 2015; Fullemann, et al., 2016; Tsuno, et al., 2017; Akkarakittichoke and Prawit, 2017; Desmeules, et al., 2016; Karatepe, et al., 2014; Mehri, et al., 2017, Verbeek, et al., 2017). Penerapan ergonomi mengupayakan agar seseorang selalu dalam kondisi sehat, aman, dan nyaman, serta terbebas dari kondisi stres dan kondisi lingkungan yang tidak memadai dalam beraktivitas, misalnya kebisingan, polutan, intensitas cahaya yang tidak memadai, suhu lingkungan yang terlalu panas atau dingin, dan sirkulasi udara yang tidak memadai (Manuaba, 2015; Lea, et al., 2017; Thepaksorn, et al., 2017; Ojima, 2017; Choi and Byoung, 2017; Saleh, et al., 2017; Helaly, et al., 2017; LuMeng, et al., 2017; Agyemang, et al., 2014; Ahmad, et al., 2016).

Permasalahan mendasar yang muncul saat ini terkait dengan upaya pemberdayaan Tari

Kecak Semara Madya Banjar Tengah Peliatan adalah: (a) keterpurukan pariwisata di Bali membuat pementasan reguler yang dijadwalkan setiap Hari Kamis sepi pengunjung; (b) minimnya dana yang tersedia menyebabkan proses pemberdayaan Tari Kecak menjadi terhambat; (c) pengurus Sekeha Kecak yang pada prinsipnya hanya sebagai *pengayah* (pelaksana) kegiatan sekeha tersebut akan sangat sulit merealisasikan program mereka khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan Tari Kecak, karena kesulitan mendapatkan dana; (d) perhatian dari berbagai pihak terkait yang berkompeten dalam memfasilitasi pengadaan dana bantuan, saat ini belum berjalan secara optimal sehingga upaya penggalan dana melalui dinas terkait menemui jalan buntu; (e) belum disadari bahwa tari kecak dapat menyehatkan tubuh; (f) sikap hidup sehat masyarakat yang dapat diwujudkan menjadi perilaku hidup sehat dan direalisasikan melalui pementasan tari kecak belum tampak pada masyarakat.

Dilihat dari aspek kesehatan berorientasi ergonomi, ternyata para penari belum mempertimbangkan aspek-aspek yang harus diterapkan dalam pementasan tari kecak. Misalnya: (a) ketika menari kurang bersemangat dan kurang dinamis sehingga kontraksi otot statis (isometric) masih dominan dibandingkan dengan kontraksi otot dinamis (isotonik); (b) ketika bersuara masih dominan menggunakan suara biasa bukan suara perut; (c) kegiatan pementasan secara reguler hanya dihadiri pada hari-hari tertentu saja, bahkan ada yang sama sekali tidak ikut dalam pementasan tersebut; dan (d) ketidaktahuan masyarakat bahwa di dalam pementasan tari kecak ada prinsip-prinsip kesehatan dan ergonomi yang bermanfaat bagi tubuh manusia.

Bertolak dari analisis situasi dan hasil diskusi dengan para penari kecak dan prajuru banjar yang menangani pementasan dan pengelolaan tari kecak serta observasi terhadap

situasi dan kondisinya teridentifikasi permasalahan: (1) para penari belum memahami bahwa pementasan tari kecak merupakan suatu kegiatan yang menyehatkan tubuh dan sekaligus sebagai upaya pelestarian tarian tersebut yang akhirnya akan berimplikasi terhadap pengembangan wisata budaya.; (2) para penari belum menyadari bahwa di dalam gerak dan tari yang dilakukan mengandung unsur-unsur ergonomi dan kesehatan kerja yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kebugaran tubuhnya; (3) upaya penyadaran terhadap masyarakat melalui pemberdayaan yang menekankan bahwa tari kecak sangat bermanfaat bagi kesehatan belum pernah dilakukan, (4) promosi sikap hidup dan perilaku hidup sehat yang dapat diwujudkan melalui pementasan tari kecak melalui media terkait belum dilakukan, karena terbatasnya fasilitator atau mediator yang bersedia untuk melakukan hal tersebut; (5) ketidakseriusan penari saat pementasan mengakibatkan tidak dirasakannya manfaat tari kecak bagi kesehatan yang dapat ditelusuri melalui prinsip-prinsip ergonomi, dan (6) pengembangan wisata budaya mengalami kendala, sehingga perlu dicari alternatif lain dalam mengatasi kendala tersebut yang salah satunya adalah melalui penyadaran terhadap masyarakat tentang manfaat menari kecak bagi kesehatan sehingga pementasan tidak semata-mata untuk wisatawan akan tetapi lebih dipentingkan bagi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Bertolak dari identifikasi permasalahan di atas dapat dibuat rumusan masalah: (1) perlu disosialisasikan secara regular manfaat tari kecak bagi kesehatan masyarakat yang dapat ditelusuri melalui prinsip-prinsip *socio-cultural ergonomic* dan implikasinya terhadap pengembangan wisata budaya, (2) perlu pelatihan gerak dan tari kecak berorientasi ergonomi yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, (3) perlu pelatihan *socio-cultural ergonomic* yang dapat ditelusuri melalui

kegiatan pementasan tari kecak secara regular melalui pendekatan partisipatori untuk mengembangkan sikap peduli kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan (4) perlu penanganan segera terhadap permasalahan kesehatan masyarakat melalui implementasi kearifan lokal berupa pementasan tari kecak secara regular sehingga sikap peduli kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat ditingkatkan.

Tujuan pengabdian masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan adalah: (1) mengoptimalkan proses penyadaran masyarakat tentang pentingnya menari kecak secara regular, karena sangat bermanfaat bagi kesehatan dan sekaligus dapat menunjang pengembangan wisata budaya, (2) menanamkan konsep-konsep *socio-cultural ergonomic* yang terkandung di dalam pementasan tari kecak secara regular dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat, (3) mengetahui cara menilai sikap peduli hidup sehat yang akan berimplikasi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan, dan (4) mengetahui keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan dilihat dari perubahan sikap peduli hidup sehat antara sebelum dan sesudah pelatihan.

Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah dapat dimanfaatkan sebagai (1) acuan dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan, (2) sumbangan pemikiran bagi penari kecak dan instansi terkait berkenaan dengan upaya mengatasi masalah kesehatan masyarakat dan

pengembangan wisata budaya, dan (3) alternatif solusi yang efektif dan efisien di dalam mengatasi sikap peduli hidup sehat yang belum memadai dan masalah pengembangan wisata budaya yang saat ini mengalami berbagai kendala.

METODE

Kerangka pemecahan masalah yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah: (1) melalui implementasi Teknologi Tepat Guna yang menekankan pada upaya perbaikan sikap peduli hidup sehat, (2) melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan pendekatan ergonomik partisipatori dapat dijelaskan bahwa semua orang yang terlibat dalam pemecahan masalah harus dilibatkan sejak awal secara maksimal agar dapat diwujudkan kesadaran bersama untuk memperbaiki kualitas kesehatannya, (3) melalui *awareness program* selalu diingatkan bahwa tari kecak sangat bermanfaat bagi kesehatan jika ditarikan secara bersungguh-sungguh dan regular sebagai upaya untuk meningkatkan sikap peduli hidup sehat masyarakat, dan (4) melalui kerjasama yang saling menguntungkan (*mutualisme*) antara penari kecak, pengelola pementasan tari kecak secara regular, ahli kesehatan, dan ahli ergonomi selalu dilakukan evaluasi terhadap manfaat menari kecak bagi kesehatan yang sekaligus berimplikasi terhadap pengembangan wisata budaya.

Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) penari kecak sebanyak 50 orang, (2) para generasi muda yang diwajibkan untuk menekuni tari kecak karena merekalah yang akan menggantikan para orang tuanya kelak ketika mereka sudah menjadi krama banjar, dan (3) para pemerhati dan penyuluh kesehatan yang sudah seharusnya mensosialisasikan manfaat pementasan tari kecak secara regular bagi kesehatan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat melalui penerapan IPTEKS ini adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan: (1) sosialisasi program pengabdian masyarakat kepada mitra; (2) penyusunan indikator dan instrumen program pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan upaya pemecahan masalah kesehatan masyarakat dan kendala dalam pengembangan wisata budaya yang dihadapi para penari kecak dan pengelolanya (mitra), (3) penetapan tim pelaksana program pengabdian masyarakat sesuai dengan kepakarannya masing-masing, dan (4) pelatihan terhadap tim pelaksana pengabdian tentang konsep-konsep *socio-cultural ergonomic* yang dapat diimplementasikan dalam pementasan tari kecak.
3. Pada tahap pelaksanaan program dilakukan kegiatan: (1) pendataan masalah-masalah ergonomi dan kesehatan yang menyertai para penari kecak, (2) dilakukan ceramah dan diskusi atau tanya-jawab mengenai manfaat tari kecak bagi kesehatan, (3) mensosialisasikan cara-cara mengaplikasikan prinsip-prinsip *socio-cultural ergonomic* pada pementasan tari kecak secara regular dan cara meningkatkan sikap peduli hidup sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat, (4) menyampaikan kepada para penari dan pengelola pementasan tari kecak tentang prinsip-prinsip *socio-cultural ergonomic* dan kesehatan masyarakat yang layak dan tepat diterapkan di tempat mereka, (5) melalui diskusi interaktif, ditelusuri kendala yang mungkin terjadi terkait dengan implementasi *socio-cultural ergonomic* dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat yang terlibat sebagai penari kecak, dan (6) memfasilitasi kerjasama antara pemerhati kesehatan dan penyuluh kesehatan dengan pengelola pementasan tari kecak terkait

dengan pelaksanaan evaluasi kesehatan secara berkelanjutan.

3. Pada tahap pemantauan dilakukan kegiatan:
 - (1) pemantauan terhadap hasil pelatihan *socio-cultural ergonomic* yang diimplementasikan pada pementasan tari kecak secara regular dalam upaya untuk meningkatkan sikap peduli hidup sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat yang sekaligus dapat menunjang pengembangan wisata budaya, (2) pemantauan terhadap hasil pendataan tentang keberhasilan implementasi *socio-cultural ergonomic* yang dinilai berdasarkan indikator perubahan sikap peduli hidup sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat yang semakin tampak, (3) pemantauan terhadap kesadaran para penari kecak bahwa dengan menari secara serius dan regular dapat

meningkatkan kualitas kesehatannya yang dinilai dari kehadiran penari pada kegiatan pementasan tari kecak setiap hari Kamis, dan (4) pemantauan terhadap kerjasama pemerhati kesehatan dan penyuluh kesehatan dengan pengelola pementasan tari kecak terkait dengan pelaksanaan evaluasi kesehatan secara berkelanjutan.

3. Pada tahap evaluasi dilakukan kegiatan pendataan terhadap perubahan sikap peduli hidup sehat pada masyarakat setelah diberdayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kepedulian terhadap kondisi kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Periode I		Periode II		Keterangan
	Rerata	SB	Rerata	SB	
1. Kepedulian terhadap kondisi kesehatan	76,03	1,737	105,67	2,189	Meningkat 38,98%
2. Perilaku hidup bersih dan sehat	86,55	2,140	100,13	1,625	Meningkat 15,69%

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kepedulian masyarakat terhadap kondisi kesehatan meningkat sebesar 38,98% yang disertai dengan terjadinya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat sebesar 15,69%. Itu berarti, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan

sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan efektif meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi kesehatannya dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil uji beda untuk mengetahui keefektivan implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Beda

Variabel	Sebelum Implementasi (Periode I)		Setelah Implementasi (Periode II)		Nilai t	Nilai p	Keterangan
	Rerata	SB	Rerata	SB			
1. Kepedulian terhadap kondisi kesehatan	76,03	1,737	105,67	2,189	82,457	0,0001	Signifikan
2. Perilaku hidup bersih dan sehat	86,55	2,140	100,13	1,625	36,174	0,0001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kondisi kesehatan berbeda bermakna antara sebelum dan sesudah implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan, karena diperoleh nilai t sebesar 82,457 dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Hal yang sama juga terjadi pada perilaku hidup bersih dan sehat yang juga berbeda bermakna antara sebelum dan sesudah implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan, karena diperoleh nilai t sebesar 36,174 dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Itu berarti bahwa pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi kesehatannya dan perilaku hidup bersih dan sehat secara bermakna.

Temuan pada pengabdian ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kondisi kesehatan masyarakat yang didata pada penari kecak selama proses pendampingan antara sebelum dan sesudah pelatihan berupa pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan meningkat sebesar 38,98%. Itu bisa terjadi, karena para penari kecak yang selama ini belum menyadari bahwa melalui tari kecak dapat meningkatkan kesegaran dan kebugaran tubuh

penari, mulai sadar bahwa menari setara dengan berolahraga. Pada pementasan tari kecak yang dilakukan selama kurang lebih 45 menit, jika dilakukan dengan serius dapat meningkatkan frekuensi denyut jantung ke fase pelatihan. Durasi waktu selama 45 menit tersebut setara dengan kegiatan *jogging* sejauh 5 (lima) kilometer. Temuan tersebut bersinergi dengan pernyataan Sutajaya (2018) bahwa gerakan tubuh diatur sedemikian rupa sehingga mengambil keuntungan maksimum dari prinsip-prinsip fisiologik. Pada otot yang menggerakkan lebih dari satu persendian, menyebabkan gerakan pada satu sendi dapat mengkompensasi gerakan pada sendi lainnya sedemikian rupa sehingga terjadi relatif sedikit pemendekan otot saat kontraksi. Jenis kontraksi yang hampir merupakan kontraksi isometrik ini memungkinkan timbulnya tegangan maksimum per kontraksi. Gerakan-gerakan tersebut terjadi pada pementasan tari kecak yang sifatnya dinamis, sehingga dampak negatif kontraksi otot statis (isometrik) ketika seseorang bekerja akan dipulihkan melalui pementasan tari kecak yang didominasi oleh kontraksi otot dinamis (isotonik).

Sikap peduli kesehatan yang bersifat internal meliputi: (1) usaha seseorang untuk menjaga agar berat badan dalam kondisi normal, (2) pertimbangan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari, (3) usaha seseorang untuk menjaga kebersihan diri, (4) berolahraga

secara rutin tiga kali seminggu, (5) usaha untuk menyeimbangkan antara jumlah kalori yang dikonsumsi dengan yang digunakan untuk beraktivitas, (6) secara rutin melakukan cek kesehatan ke dokter, (7) selalu memerhatikan makanan yang layak dikonsumsi, (7) memasak air sebelum dikonsumsi sebagai air minum, (8) menghindari makanan yang mengandung pengawet, pewarna kimia, dan penyedap, (9) mencuci bahan makanan dengan air mengalir, dan (10) menghindari mengonsumsi minuman-minuman yang dikemas dalam kaleng atau botol. Indikator-indikator peduli kesehatan yang bersifat internal inilah yang didiskusikan selama pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan P2M, sehingga para penari kecak menyadari bahwa dirinya peduli atau tidak terhadap kesehatan, kesegaran, dan kebugaran tubuhnya. Terkait dengan sikap peduli kesehatan yang bersifat internal tersebut yang merupakan realisasi dari implementasi *Socio-cultural Ergonomic*, Sutajaya (2019) menekankan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk hidup yang memiliki *Bayu* (kekuatan), *Sabda* (kemampuan berbicara), dan *Idep* (kemampuan berpikir). Melalui ketiga kemampuan tersebut manusia dapat merencanakan setiap aktivitasnya. Melalui perencanaan yang matang manusia akan dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih maju dan lebih profesional yang disertai dengan upaya untuk menjaga agar tubuh mereka tetap sehat, segar, dan bugar. Di samping itu, Sutajaya (2018) juga menyatakan bahwa sesudah melakukan kerja yang berat frekuensi pernafasan seseorang akan meningkat drastis guna membayar utang oksigen selama kerja. Oksigen tersebut digunakan untuk: (a) mengubah asam laktat yang terakumulasi selama kerja menjadi glukosa; (b) mengubah kembali ADP menjadi ATP; (c) mengubah kembali kreatin dan fosfat menjadi fosfokreatin; (d) mengembalikan konsentrasi ikatan oksigen dengan hemoglobin dan mioglobin sehingga menjadi normal; dan (e) meningkatkan

konsentrasi oksigen dalam paru hingga mencapai batas normal. Dalam hal ini proses pemulihan pada kelelahan otot amat terkait dengan suplai oksigen yang diperoleh setelah beristirahat dan tergantung kepada intake nutrisi yang diperoleh oleh pekerja tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyediaan energi untuk aktivitas otot, khususnya otot rangka (muskuloskeletal) menjadi suatu keharusan pada setiap orang yang melakukan aktivitas baik dalam kategori berat maupun ringan. Di sini diperlukan nutrisi yang seimbang agar otot tidak kekurangan energi dan terjadi kelelahan mutlak. Kondisi tersebut dapat dilatihkan melalui pementasan tari kecak.

Setelah masyarakat peduli terhadap kesehatan dirinya, pada pengabdian ini juga dilatihkan untuk peduli terhadap kesehatan lingkungan melalui pengembangan sikap peduli kesehatan yang bersifat eksternal meliputi: (1) usaha seseorang untuk menjaga kebersihan lingkungan, (2) usaha seseorang untuk menanam tanaman yang dapat menyaring polutan, (3) usaha seseorang untuk membuang sampah pada tempatnya, (4) usaha seseorang untuk menanam tanaman buah di pekarangan yang diperuntukkan bagi keluarga, (5) usaha seseorang untuk menanam tanaman sayuran di pekarangan yang diperuntukkan bagi keluarga, (7) berusaha melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sekali seminggu, (8) berusaha melakukan pemberantasan terhadap binatang yang dapat menyebarkan penyakit, (9) berusaha menghindari polutan dalam bentuk debu, (10) berusaha menghindari polutan dalam bentuk gas, (10) berusaha menghindari polutan dalam bentuk bunyi-bunyian yang keras, (11) berusaha menghindari polutan dalam bentuk asap pembakaran, (12) menggunakan paving block di pekarangan rumah agar resapan air lancar, (13) menanam tanaman dalam pot berair yang dilengkapi dengan ikan pemangsa jentik nyamuk, (14) ketika menggunakan pestisida saat memberantas hama tanaman di halaman

rumah dengan aturan kesehatan yang berlaku, dan (15) ketika menggunakan pestisida pemberantas nyamuk di dalam ruangan selalu membuka ventilasi. Terkait dengan sikap peduli kesehatan yang bersifat eksternal tersebut yang merupakan realisasi dari implementasi *Socio-cultural Ergonomic*, Sutajaya (2019) menekankan bahwa sikap hidup yang benar menurut pandangan Agama Hindu adalah segala upaya untuk menyeimbangkan antara percaya dan bhakti kepada Tuhan melalui pengabdian yang tulus ikhlas terhadap sesama manusia dan alam semesta. Ajaran tersebut sangat relevan dengan konsep ergonomi yang menekankan kepada hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Kebiasaan masyarakat di Bali ketika menebang pohon besar selalu menancapkan pucuk tanaman di atas bekas tebang pohon tersebut. Itu dilakukan sebagai simbol kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungannya, di mana saat mereka merobohkan pohon besar yang merupakan pabrik oksigen di muka bumi ini, secara sadar mereka berusaha untuk mengganti tanaman tersebut dengan tanaman yang baru sehingga pabrik oksigen tetap ada. Contoh sikap masyarakat tersebut adalah sebagai salah satu realisasi dari terbangunnya hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Jika ini bisa terwujud maka yang paling berbahagia adalah manusia.

Temuan pada pengabdian ini menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang didata pada penari kecak selama proses pendampingan antara sebelum dan sesudah pelatihan berupa pemberdayaan masyarakat melalui implementasi *socio-cultural ergonomic* dan sosialisasi manfaat tari kecak bagi kesehatan meningkat sebesar 15,69%. Itu bisa terjadi, karena para penari kecak yang selalu diingatkan selama pelatihan dan pendampingan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting dilakukan agar tercipta kondisi fisiologis yang sehat, segar, dan bugar

yang diimbangi dengan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, aman dari bibit penyakit, nyaman, dan asri. Temuan tersebut bersinergi dengan pendapat Wiana (2007) yang menyatakan bahwa kebahagiaan ditandai dengan perilaku: (1) bisa tertawa lebar jika ada sesuatu yang patut ditertawakan, (2) dapat menarik suka cita anak-anak, (3) dapat melihat hanya yang terbaik pada diri orang lain, (4) ikhlas menjalani penderitaan atas pengkhianatan teman, (5) menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang lebih baik daripada saat manusia dilahirkan, dan (6) memahami bahwa jiwa (Atman) yang bersemayam di dalam tubuh manusia akan dapat bernafas lebih lega ketika dilahirkan ke dunia. Tanda-tanda kebahagiaan tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui pementasan tari kecak, karena dalam tarian tersebut terdapat komponen-komponen tari kecak yang menunjukkan tugas pokok dan fungsi kerja seseorang yaitu: (a) *tukang eras* merupakan supervisor yang bertugas sebagai pengatur lambat atau cepatnya mekanisme gerakan dan suara, (b) *tukang tambur* merupakan pengatur irama kerja, (c) *tukang gending* merupakan pengantar musik atau lagu pengiring yang berperanan penting dalam mengurangi beban kerja, dan (d) *tukang tandak* merupakan pemberi umpan balik atas segala pertanyaan atau masalah yang dihadapi atau mirip dengan konsultan. Tugas pokok dan fungsi kerja tersebut yang diilustrasikan melalui pementasan tari kecak disosialisasikan selama pelatihan dan pendampingan dengan tujuan agar masyarakat menyadari bahwa mereka sudah seharusnya bekerja secara sehat dan nyaman sehingga tidak muncul penyakit akibat kerja. Pemahaman terhadap komponen-komponen tersebut dicerminkan oleh perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat.

Jenis-jenis vokal cak merupakan variasi tipe atau watak seseorang yang terlibat di dalam tim kerja yang terdiri atas: (a) *cak penyacah* merupakan watak seseorang yang irama

kerjanya cepat, sehingga dalam bekerja akan paling cepat lelah, (b) *cak lima* merupakan watak seseorang yang irama kerjanya lambat, sehingga terkesan agak santai, (c) *cak nem* merupakan watak seseorang yang irama kerjanya kadang-kadang lambat kadang-kadang cepat, sehingga beban kerjanya relatif konstan, dan (d) *cak penyanglot* merupakan watak seseorang yang mampu mengkoordinir irama kerja lainnya, sehingga tercipta kerja-sama tim yang kondusif atau mirip dengan fungsi fasilitator dalam aktivitas yang menggunakan pendekatan partisipatori. Variasi tipe dan watak tersebut yang diilustrasikan melalui pementasan tari kecak disosialisasikan selama pelatihan dan pendampingan dengan tujuan agar masyarakat menyadari bahwa mereka sudah seharusnya memahami watak dirinya yang berimplikasi terhadap mekanisme kerja yang dilakukan. Pemahaman terhadap tipe atau watak tersebut dicerminkan oleh perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat dinilai berdasarkan: (1) perhatian seseorang terhadap jumlah kalori makanan yang dikonsumsi, (2) kegiatan olahraga yang dilakukan setelah mengonsumsi makanan secara berlebihan, (3) penggunaan air PAM untuk MCK (mandi, cuci, kakus), (4) penggunaan jamban keluarga yang selalu dijaga kebersihannya, (5) rutinitas pembersihan jamban dengan detergen setelah buang air besar atau kencing, (6) penempatan tempat sampah di sekitar pekarangan rumah untuk memudahkan membuang sampah, (7) rutinitas pengontrolan terhadap tempat sampah yang ada di pekarangan rumah agar sampahnya tidak membusuk, (8) mekanisme pembuangan sampah rumah tangga melalui jasa pengangkutan sampah, (9) usaha yang memadai untuk menjaga kebersihan lantai rumah, (10) usaha yang memadai untuk menjaga kebersihan pekarangan rumah, (11) usaha yang memadai untuk menjaga kebersihan di sekitar pekarangan rumah, (12) rutinitas dalam

melakukan olahraga untuk menjaga kebugaran, (13) kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setiap selesai melakukan aktivitas dengan tangan, (14) rutinitas untuk menggosok gigi setiap selesai makan, (15) ketegasan dalam menyatakan anti NARKOBA dalam bentuk apapun, (16) ketegasan dalam menyatakan anti minuman keras dalam bentuk apapun, (17) pernyataan kepemilikan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK), dan (18) rutinitas kegiatan dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilakukan sekali dalam seminggu. Semua indikator ini digunakan sebagai penilaian terhadap perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat setelah mereka diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan pengabdian bertajuk *socio-cultural Ergonomic*.

Temuan tersebut bersinergi dengan penelitian Gani, dkk (2015) yang melaporkan bahwa PHBS yang dinilai berdasarkan: (a) perilaku penggunaan jamban sehat sebesar 54%, (b) perilaku penggunaan jamban kurang sehat sebesar 37%, (c) perilaku penggunaan jamban buruk sebesar 9%, (d) perilaku penggunaan air bersih sebesar 94%, dan (e) perilaku tidak menggunakan tempat sampah sebesar 63%. Umaroh, dkk (2016) juga melaporkan bahwa: (a) cakupan indikator PHBS yang nilainya terendah, yakni ketersediaan tempat sampah (37,58%), kepemilikan JPK (49,43%), tidak merokok (52,81%), dan PSN (56,65%), (b) cakupan indikator PHBS dengan nilai tertinggi adalah tidak miras atau tidak narkoba (96,28%) dan ketersediaan air bersih (94,88%), (c) indikator kepemilikan tempat sampah (26,96%) di desa Gentan merupakan capaian paling rendah dari semua indikator di ketiga desa yang diteliti, dan (d) indikator tidak miras atau tidak narkoba (99,1%) di desa Kedungsono merupakan capaian paling tinggi dari semua indikator di ketiga desa yang diteliti.

SIMPULAN

Bertolak dari hasil pengabdian yang telah dikaji berdasarkan acuan yang relevan dapat disimpulkan: (1) sosialisasi secara regular manfaat tari kecak bagi kesehatan masyarakat yang dapat ditelusuri melalui prinsip-prinsip *socio-cultural ergonomic* dan implikasinya terhadap pengembangan wisata budaya ternyata dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan perilaku peduli hidup bersih dan sehat (PHBS), (2) pelatihan gerak dan tari kecak berorientasi ergonomi ternyata dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dilihat dari tidak adanya penyakit akibat kerja yang diderita oleh para penari kecak, (3) pelatihan dan pendampingan dalam pengabdian bertajuk *socio-cultural ergonomic* yang dapat ditelusuri melalui kegiatan pementasan tari kecak secara regular melalui pendekatan partisipatori dapat meningkatkan sikap peduli kesehatan sebesar 38,98% dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebesar 15,69%, dan (4) penanganan segera terhadap permasalahan kesehatan masyarakat melalui implementasi kearifan lokal berupa pementasan tari kecak secara regular dapat meningkatkan sikap peduli kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

DAFTAR RUJUKAN

- Agyemang, C.B., Nyanyofio, J.G. Gyamfi, G.D., 2014. Job, Stress, Sector of Work, and Shift-Work Pattern as Correlates of Worker Health and Safety: A Study of a Manufacturing Company in Ghana. *International Journal of Business and Management: Vol.9, No. 7: 2014. ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119*. Publish by Canadian Center of Science and Education.
- Ahmad, I., Sattar, A. and Nawaz, A. 2016. Occupational Health and Safety in Industries in Developing World. *Gomal Journal of Medical Sciences* October-December 2016, Vol. 14, No. 4. P. 223-228.
- Akkarakittichoke, N. And Prawit, J. 2017. Seat Pressure Distribution Characteristics During 1 Hour Sitting in Office Workers With and Without Chronic Low Back Pain. *Journal Safety and Health at Work* Volume 8, Issue 2, p. 212-219
- Barro, D., Olinto, M. T. A., Macagnan, J. B. A., Henn, R.L., Pattussi, M. P., Faoro, M. W., Garcez, A. S. and Paniz, V. M. V. 2015. Job Characteristics and Musculoskeletal Pain among Shift Workers of a Poultry Processing Plant in Southern Brazil. *Journal of Occupational Health*; 57: 448-456
- Choi, G.H. and Byoung, G. 2017. Control of Industrial Safety Based on Dynamic Characteristics of a Safety Budget-Industrial Accident Rate Model in Republic of Korea. *Journal Safety and Health at Work* Volume 8, Issue 2, p. 189-197.
- Desmeules, F., Jennifer, B., Clermont, E. D., Pierre, F., Veronique, L., Joy, C. M. and Jean-Sébastien, R. 2016. Efficacy of Exercise Therapy in Workers with Rotator Cuff Tendinopathy: a Systematic Review. *J Occup Health* 58: p. 389-403
- Dianat, I. and Karimi, M.Ali. 2016. Musculoskeletal Symptoms among Handicraft Workers Engaged in Hand Sewing Tasks. *Journal of Occupational Health*; 58: 644-652
- Fullemann, D., Rebecca, B., Gregor, J. J. and Georg F. B. 2016. Individual and Group-level Job Resources and Their Relationships with Individual Work Engagement. *J. Occup Health* 58: p.255-268
- Gani, H.A., Erdi, I., Prita, E.P. 2015. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat

- Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKESMA* Volume 11 Nomor 1 p.25-35.
- Helaly, M.E., Hanan, H., Balkhy, and Vallenius, L. 2017. Carpal Tunnel Syndrome among Laboratory Technicians in Relation to Personal and Ergonomic Factors At Work. *J. Occup. Health*. 59: p.513-520
- Kageyama, M., Odagiri, K., Mizuta, I., Yamamoto, M., Yamaga, K., Hirano, T., Onoue, K. and Uehara, A. 2017. Health-Related Behaviors associated with Subjective Sleep Insufficiency in Japanese Workers: A Cross-Sectional Study. *Journal of Occupational Health* ; 59: 139-146
- Karatepe, O.M., Baradani, S., Olya, Ilkhnizadeh, S., Raofi, A. 2014. The Effects of High Performance Work Practices on Critical Performance Outcomes: Evidence from The Hotel Industry. *European Journal of Tourism, Hospitality, and recreation*. Vol. 5. Issue 3, p. 49-67.
- Kim, C. and Youngtae, C. 2015. Working Conditions and Leisure-time Physical Activity among Waged Workers in South Korea: A Cross-Sectional Study. *J. Occup. Health* 57: p.259–267
- Lea, M. Naczenski1, J.D., Madelon, L. M. V. H. and Michiel, A. J. K. 2017. Systematic Review of the Association between Physical Activity and Burnout. *J. Occup. Health* 59: p. 477-494
- LuMeng, Marilyn, B.W.K.A., Mattick. David, M.D., Mark, G.W., and Matthew, L.S. 2017. Strategies for Worksite Health Interventions to Employees with Elevated Risk of Chronic Diseases. *Journal Safety and Health at Work*. Volume 8, Issue 2, p. 117-129.
- Manuaba, A. 2015. Total Ergonomic Approach to Anticipate Multidimensional Development Problems. *Ergonomic Seminar 2015*. Bali Udayana University.
- Mehri, A., Roohalah, H., Somayeh, F.D., Parvin, N., Sayed, M.J., Fereshteh, T., Seyed, A., and Zakerian. 2017. Safety Evaluation of the Lighting at the Entrance of a Very Long Road Tunnel: A Case Study in Ilam. *Journal Safety and Health at Work*. Volume 8, Issue 2, p. 151-155
- Ojima, J. 2017. Decline of the Performance of a Portable Axial-flow Fan due to the Friction and Duct Bending Loss of a Connected Flexible Duct. *J. Occup. Health* 59: p. 210-213
- Paksaichol, A., Lawsirirat, C. and Janwantanakul, P. 2015. Contribution of Biopsychosocial Risk Factors to Nonspecific Neck Pain in Office Workers: A Path Analysis Model. *Journal of Occupational Health*; 57: 100–109
- Saleh, S. Susan, W., and Anila, B.. 2017. The Use of Noise Dampening Mats to Reduce Heavy-Equipment Noise Exposures in Construction. *Journal Safety and Health at Work* Volume 8, Issue 2, p. 226-230.
- Sutajaya, I M. 2018. *Ergonomi*. Rajawali Pers, PT. Rajagrafindo Persada: Depok.
- Thepaksorn, P., Supawan, T., Salee, I., Wattasit, S., Kouji, H. and Akio, K. 2017. Job Safety Analysis and Hazard Identification for Work Accident Prevention in Para Rubber Wood Sawmills in Southern Thailand. *J. Occup. Health*. 59: p. 542-551.
- Tsuno, K., Norito, K., Akihito, S., Kyoko, S., Akiomi, I. and Michael, P. L. 2017. Workplace Incivility in Japan: Reliability and Validity of the

- Japanese Version of the Modified Work Incivility Scale. *J. Occup. Health.* 59: p.237-246.
- Umaroh, A.K, Heru, Y.H., dan Choiri. 2016. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016: p.25-31.
- Verbeek, J. Christina, M., Rachel, R., Sharea, I. Paul, K. Arthur, K. Anneli, O., and Kaisa, N. 2017. Occupational Exposure to Knee Loading and the Risk of Osteoarthritis of the Knee: A Systematic Review and a Dose-Response Meta-Analysis. *Journal Safety and Health at Work*. Volume 8, Issue 2, p. 130-142.
- Wei, L.T. & Yazdanifard, R. 2014. The Impact of Positive Reinforcement on Employee's Performance in Organization. *American Journal of Industrial and Business Management*. 4. p.9-12.
- Wiana, I K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

IMPLEMENTASI GREEN TECHNOLOGY DALAM Mendukung EDUCATIONAL PARK DI Tukad Bindu Desa Kesiman

Ida Bagus Gde Widiantera¹, Nyoman Sugiarta²

Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali¹,

Email: bagusdewidiantera@pnb.ac.id

ABSTRACT

One of the tourist objects in Denpasar city which can be developed is Bindu's river. The purpose is to provide an education to the community about protecting the environment, especially water. Water is a vital source of life and has great potential energy to be utilized. By combining the desires of the community, an idea arose to install a waterwheel complete with an electrical installation that could provide education about the environment and sustainable energy. The Micro Hydro Power Plant is one of the right choices to support this educational object. Initial rotation of the waterwheel is 20 rpm, and then increased through a power transmission system, which consists of chain-sprocket, pulley-belt, and gearbox transmission so that it reaches 1500 rpm of generator rotation and produces electricity of 7 kW/220 VAC.

Keywords: Tukad Bindu, educational park, micro hydro power plant, education

ABSTRAK

Salah satu obyek wisata di kota Denpasar yang dapat dikembangkan yaitu aliran sungai Tukad Bindu. Tujuan dibangunnya tempat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Air merupakan salah satu sumber kehidupan yang vital dan mempunyai energi potensial yang besar untuk dimanfaatkan. Dengan menggabungkan keinginan masyarakat tersebut maka teretuslah sebuah ide untuk memasang sebuah kincir air lengkap dengan instalasi listrik yang dapat memberikan pembelajaran mengenai lingkungan dan energi berkelanjutan. Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro adalah salah satu pilihan yang tepat untuk mendukung sumber edukasi ini. Putaran awal kincir air adalah 20 rpm dan selanjutnya dinaikkan melalui sistem transmisi daya yang terdiri dari rantai- sprocket, pulley-sabuk dan roda gigi transmisi sampai mencapai putaran generator sebesar 1500 rpm dan menghasilkan listrik sebesar 7 kW/220 VAC.

Kata Kunci: Tukad Bindu, Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro, Energi Berkelanjutan, Edukasi.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pengembangan suatu kawasan pariwisata berlandaskan kearifan lokal tanpa mengubah budaya masyarakat setempat memerlukan komitmen dari masyarakat itu sendiri yang akan mengelola serta masyarakat luas dalam mengembangkannya. Denpasar sebagai Ibu Kota Propinsi Bali menyimpan banyak potensi yang dapat diberdayakan seperti daerah aliran sungai Tukad Ayung yang seterusnya mengalir ke salah satu daerah di Desa Kesiman yang terkenal dengan nama Tukad Bindu yang membelah Kota

Denpasar dan belum tergarap secara optimal. Salah satu desa yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pendidikan adalah Desa Kesiman dimana mengalir sebuah sungai dengan bendungannya yang terkenal dengan nama Tukad Bindu. Di Desa Bindu banyak terdapat "geria" sebutan bagi rumah Pendeta Hindu (pedanda) yang merupakan guru pada jaman dahulu. Menyimak cerita tersebut, masyarakat Desa Kesiman sekarang ingin mengembalikan masa itu sebagai sebuah tempat pendidikan dengan nuansa alam dengan menyulap sebuah tempat yang cukup representatif

di aliran Tukad Bindu menjadi sebuah tempat belajar bagi generasi muda mengenai energi terutama energi terbarukan.

Di tempat ini terdapat sebuah kelompok pemerhati lingkungan dan pendidikan dengan nama Yayasan Tukad Bindu yang telah telah berkekuatan hukum tetap dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0006062.AH.01.04.Tahun 2017 tanggal 31 Maret 2017 (Kep. Kemenhukam 2017). Masing – masing ketua mempunyai anggota sehingga secara keseluruhan kepengurusan berjumlah 27 orang. Adapun tujuan dari yayasan ini adalah memberdayakan Tukad Bindu sebagai sarana wisata sekaligus pendidikan.

Pada saat ini kawasan Tukad Bindu telah memiliki beberapa sarana yang nantinya menunjang terbentuknya *educational park* seperti sarana permainan air, *outdoor fitness*, permainan tradisional, kuliner serta *jogging track*. Seiring dengan keinginan masyarakat untuk lebih memajukan tempat ini sebagai sebuah tempat rekreasi dan pendidikan maka sangat mendukung apabila aliran air sungai tersebut dimanfaatkan sebagai sumber energi terbarukan.

Tukad Bindu sebagai obyek wisata merupakan sebuah daerah aliran sungai (DAS) dengan lebar sekitar 7 m, kedalaman rata-rata 1 m menghasilkan kecepatan air 6.262 m/det dan walaupun pada saat musim kemarau tetap memiliki air dengan kedalaman air mencapai 20 cm. Tukad Bindu juga memiliki sebuah bendungan yang sangat layak untuk dimanfaatkan sebagai sebuah pembangkit listrik.



Gambar 1. Obyek Wisata Tukad Bindu

Permasalahan Mitra

Dibangunnya suatu tempat menjadi kawasan yang dikembangkan tentunya akan memerlukan sumber energi listrik. Kebutuhan sumber energi listrik ini diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan akan *event* ataupun kegiatan yang menjadi paket wisata seperti untuk keperluan sistem pengeras suara maupun lampu penerangan. Dalam hal ini kebutuhan daya listrik akan relatif besar mencapai 4.4 kW. Sumber energi ini bisa saja didapatkan dengan menggunakan fasilitas dari PLN akan tetapi akan berpengaruh pada pengeluaran yang nantinya ditanggung oleh kawasan tersebut.

Permasalahan mitra dalam upaya pengembangan obyek wisata edukasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Infrastruktur pendukung

Infrastruktur pendukung dalam pengembangan wisata ini sudah ada sarana fasilitas maupun sarana penunjang untuk kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktifitasnya tetapi sumber energi yang akan dipergunakan untuk mendukung pengembangan wisata edukasi ini didapatkan dari PLN.

2. Sumber daya manusia

Secara spesifik kemampuan sumber daya manusia di Desa Kesiman belum optimal untuk melakukan pengembangan potensi wisata terutama pengetahuan tentang energi khususnya energi terbarukan. Permasalahan mitra dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai pengetahuan masyarakat tentang *green*

technology, yaitu energi berbasis lingkungan yang bisa dijadikan sarana edukasi sekaligus sumber energi (listrik) bagi generasi muda maupun para wisatawan.

METODE

Melihat kondisi alam obyek wisata Tukad Bindu maka dalam pengembangannya tetap akan mempertahankan kearifan lokal masyarakat dengan berbasis pada *green tourism* dan *green technology*.



Gambar 2. Tahapan kegiatan pengabdian

Berdasarkan tahapan kegiatan pengabdian pada gambar 2, target tahun 2019 ini adalah merancang sebuah instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) dengan memanfaatkan aliran sungai Tukad Bindu beserta rangkaian kelistrikkannya. Pembangunan ini merupakan implementasi salah satu prasarana edukasi energi kepada pengunjung Tukad Bindu. Listrik yang dihasilkan oleh PLTMH dapat dimanfaatkan untuk penerangan jalan, menggerakkan pompa siram kebun, dan menghidupkan peralatan listrik para pedagang di dipinggir sungai aliran sungai Tukad Bindu. Rancang bangun instalasi PLTMH ini menggunakan sistem *knockdown* sehingga memudahkan pemasangan, perbaikan dan perawatannya.

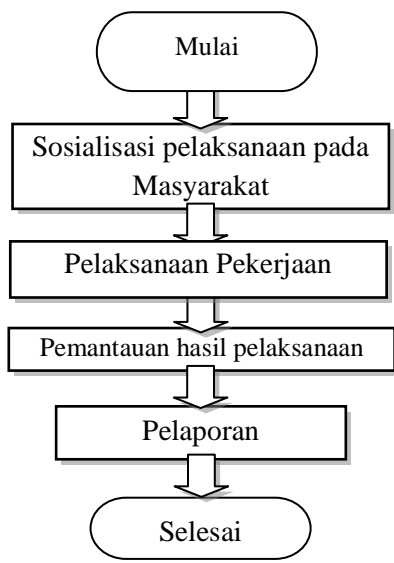
Selanjutnya hal lain yang diberikan adalah pelatihan dalam melakukan perawatan maupun perbaikan PLMTH agar dapat beroperasi secara normal dalam jangka waktu yang lama. Tujuan lain dari pelatihan kepada masyarakat ini mempunyai tujuan agar nantinya masyarakat dapat secara mandiri melakukan pengoprasian

dan perawatan dari instalasi ini. Pemasaran obyek wisata akan memainkan peran penting agar obyek wisata ini selalu dikunjungi para wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan sebuah *website* yang mampu memberikan informasi tentang obyek wisata serta kegiatannya. Tentunya untuk dapat melakukan ini harus diberikan pelatihan tentang bagaimana *up-dating* isi web ini. Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan obyek ini adalah dengan membuka sebuah perpustakaan sebagai salah satu sarana edukasi kepada wisatawan terutama generasi muda.



Gambar 3. Model PLMTH

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini berdasarkan tahapan aktifitas seperti disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Skema Aktivitas

Metode dalam pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan langkah-langkah pada gambar 4 sebagai berikut:

1. Sosialisasi pelaksanaan pada Masyarakat

Sosialisasi program dilaksanakan untuk dapat mengkoordinasikan tahapan pelaksanaan agar sesuai dengan jadwal pelaksana dan mitra mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal lain yang dilakukan pada tahap ini adalah mendapatkan perijinan baik dari Pemerintah Kota Denpasar melalui Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang berwenang mengeluarkan ijin pemanfaatan sumber daya air serta Kepala Desa Kesiman maupun pihak subak setempat karena memanfaatkan aliran sekundernya. Tahap ini merupakan salah satu tahap yang tidak boleh terlewatkan dalam hal ini perijinan dimana karena akan menyangkut sesuatu hal yang sangat penting karena tanpa perijinan ini pemanfaatan akan menjadi masalah. Dengan kerjasama yang baik antara masyarakat mitra dan tim di PNB akhirnya ijin pemanfaatan dapat diperoleh dari Pemerintah Provinsi Bali cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor

5115/256/IV-A/DISPMT tentang Izin Pemanfaatan Infrastruktur Sumber Daya Air (Daerah Irigasi Provinsi Lintas Kabupate/Kota) Tanggal 30 Januari 2019 (Pemerintah Provinsi Bali cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2019)

2. Pelaksanaan pekerjaan

Pelaksanaan pekerjaan dalam membuat PLTMH ini sepenuhnya dilakukan di Workshop Mekanik, Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali dan juga dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di Lab. Uji Bahan dan Lab. Kontrol dan Instrumentasi. Konstruksi PLTMH yang sudah selesai dibuat selanjutnya dipasang di lokasi secara bertahap. Pertama, mempersiapkan kedudukan kincir air terlebih dahulu dengan membuka lapisan kulit bawah pada bendungan. Kedua, memasang kincir sebagai penggerak utama dari PLMTH. Ketiga, memasang transmisi daya berupa *gear box* dan keluarannya dihubungkan dengan sabuk ke generator listrik. Pada saat pemasangan PLTMH, unsur masyarakat dan tokoh desa ikut berperan sehingga alat ini benar-benar menjadi milik masyarakat untuk digunakan dan dipelihara.

3. Pemantauan hasil pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap awal finalisasi dalam pelaksanaan pengabdian ini. Dalam tahap ini pelaksana akan melakukan memasuki tahap uji coba kemampuan dari sistim secara keseluruhan maupun bagian-bagian dari mikrohidro seperti kemampuan kincir menahan gempuran air, kemampuan *gear box* untuk menyalurkan (menaikkan) putaran, kemampuan sabuk dan rantai untuk menghantarkan putaran, serta melihat stabilitas arus listrik yang dihasilkan kincir. Proses ini memakan waktu sekitar 3 bulan sampai kincir mempunyai putaran dan arus listrik yang stabil.

4. Pelaporan

Pelaporan hasil pengabdian menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan. Pelaporan disampaikan kepada penyedia dana yang sudah

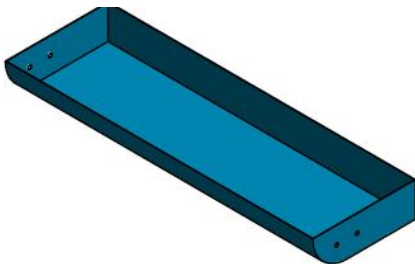
mendukung kegiatan pengabdian ini yaitu dari DIPA Politeknik Negeri Bali dan kepada masyarakat mitra yang menggunakan hasil pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kurang lebih 5 bulan berkulat di workshop, terciptalah apa yang menjadi pekerjaan dalam pengabdian ini. Pekerjaan yang dilakukan seperti pembuatan kincir, sudu air, rangka kincir dan bagian-bagian dari *gear box*, kecuali gigi-gigi dalam *gear box* merupakan pekerjaan tangan yang mempergunakan alat-alat secara mekanis seperti mesin bubut, mesin frais dan mesin bor.



Gambar 5. Kincir air PLMTH



Gambar 6. Sudu air PLMTH

Gambar 5 merupakan hasil pekerjaan kincir yang terdiri dari rangka yang terbuat dengan besi L dengan tebal 8mm dengan dimensi dari rangka adalah tinggi 3 m dan lebar 1,5m. Rangka yang dibuat menyesuaikan kondisi bendungan yang telah ada. Hal ini merupakan salah satu tantangan kami dalam mengerjakan pengabdian ini dimana mitra meminta agar tidak terjadi perubahan bentuk pada bendungan. Adapun ukuran dari bendungan yang akan dipergunakan adalah tinggi 2,050 m dan lebar 1,5 m dimana ruangan ini cukup sempit bagi sebuah kincir dan cukup menyulitkan kami untuk bekerja. Hal lain yang merupakan tantangan dalam perancangan mikrohidro ini adalah jenis aliran yang tidak biasa dimana jenis aliran yang kami pergunakan adalah aliran *undershoot* dimana aliran air berada di bawah dan akan menghantam/menubruk sudu – sudu sehingga kincir berputar dan menghasilkan putaran. Dari hasil studi literatur yang dilakukan, sangat sedikit kelompok masyarakat yang memanfaatkan aliran ini dibandingkan aliran *overshoot* dimana air berasal dari atas dan selanjutnya akan menghantam/menubruk sudu – sudu sehingga kincir berputar. Alhasil sebuah kincir terwujud dimana kincir ini mempunyai jari – jari 2 m serta sudu air seperti pada gambar 6 dengan dimensi panjang 0,9 m, lebar 0,3 m dan tinggi 0,1m.

Setelah kurang lebih 1,5 bulan berkulat dengan kincir beserta bagian-bagiannya kami memasuki tahap pembuatan *gear box*. Pembuatan *gear box* kami lakukan di lab mekanik Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali dengan bantuan mesin – mesin produksi yang kami miliki seperti mesin bubut, mesin frais, mesin bor duduk besar, mesin potong plat serta mesin tekuk plat.



Gambar 7. Gear Box

Mesin – mesin ini sangat membantu terutama mesin bubut dimana seluruh komponen seperti batang – batang penghubung (as) maupun dudukan – dudukan dari *bearing* dikerjakan dengan mesin ini. Adapun tahapan dalam pembuatan *gear box* adalah pembuatan bagian – bagian *gear box* seperti as, dudukan bantalan, *bushing gear* dan dilanjutkan dengan pembuatan rumah *gear box* dengan plat 8 mm. Untuk *gear*-nya sendiri kami memanfaatkan *gear* sepeda motor yang ada dipasaran dengan ditambah *bushing* untuk mempermudah pengerjaan. Tahap selanjutnya adalah penyatuan bagian – bagian tersebut dimana dalam tahap ini tahap yang sulit adalah menyatukan *gear* dan *bushing* yang harus dilas diatas mesin bubut agar nantinya *gear* dapat berputar lurus pada porosnya (*center*). Hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam mengelas karena ketika logam disatukan akan terjadi gaya tarik menarik yang dapat membuat *gear* tidak *center*. Setelah 1 bulan kami dapat merakit sebuah *gear box* yang dapat mentransmisikan putaran, dalam hal ini menaikkan putaran 16 kali dari putaran semula.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan instalasi listrik dari dimana pada tahap ini kami dibantu oleh rekan kami dari teknik elektro.

Adapun alat yang kami pasang adalah MCB, kontaktor magnetik, saklar, beberapa lampu led dan *digital display* yang terpasang sebagai sebuah rangkaian listrik dalam panel. Hal lain yang dilakukan adalah melakukan penyambungan ke instalasi listrik yang telah ada pada mitra dimana mitra meminta agar listrik dari PLN tetap tersambung sebagai cadangan dan listrik yang dihasilkan oleh PLMTH sebagai sumber utama.



Gambar 8. Instalasi box listrik

Hal terakhir yang kami lakukan dalam tahap pelaksanaan pengerjaan adalah membuat sebuah pamflet seperti gambar 9. Pamflet ini berisi uraian singkat informasi produk, penjelasan prinsip kerja dan cara kerja PLMTH yang kami pasang didekat kincir dengan harapan pengunjung Tukad Bindu membaca informasi ini dan mendapat sebuah pengetahuan baru mengenai energi terbarukan khususnya energi listrik yang berasal dari energi potensial air yang ditransmisikan dan dirubah oleh sebuah generator menjadi listrik sehari-hari.



Gambar 9. Pamflet Edukasi PLTMH

SIMPULAN

Dari apa yang telah dikerjakan dapat ditarik beberapa simpulan yaitu:

1. Terciptanya sebuah pembangkit listrik mikro hidro (PLMTH) dengan kapasitas 7 kW/220 VAC.
2. Sebuah sistem pemindah daya berupa *gear box* beserta penyalurnya berupa *pulley* beserta sabuknya dan roda gigi beserta roda gigi sebagai penyalur putaran kincir menuju generator.
3. Pembuatan sarana edukasi berupa pamflet, spanduk sebagai salah satu sarana edukasi *green technology* bagi masyarakat luas khususnya generasi muda .

DAFTAR RUJUKAN

- Budyanto, A. 2016. *Studi Kelayakan Pembangkit Tenaga Listrik Mikrohidro Desa Muara Urie Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru Kalsel*. Jurnal Mekanika dan Sistem Termal (JMST), 1(2):65-69.
- Direktorat Jendral Listrik dan Pemanfaatan Energi Departemen dan Sumber Daya Mineral. 2008. *Pedoman Teknis Standardisasi Peralatan dan Komponen Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH)*.
- Hydro Power. 2009. *Micro Hydro Power, Scout Guide, A Field Worker's Manual, Know How To Do*, <http://skat.ch/wp-content/uploads/2017/03/Micro->

[Hydropower-Scout-Guide-gtz-](#)

[Ethiopia.compressed.pdf](#), diakses tanggal

30 Januari 2019

Pemerintah Provinsi Bali cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2019, Izin Pemanfaatan Infrastruktur Sumber Daya Air (Daerah Irigasi Provinsi Lintas Kabupate/Kota) Nomor 5115/256/IV-A/DISPMT Tanggal 30 Januari 2019

Sallata, M.K., Nugroho, H.YSH., Wakka, A.K. 2015. *Pemanfaatan Mikrohidro Untuk Membangun Desa Mandiri Energi*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallaceae, 4(1):71-70.

Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017, Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Tukad Bindu Nomor AHU-0006062.AH.01.04. Tanggal 31 Maret Tahun 2017

Rompas, P.T.D. 2011. *Analisis Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLMTH) Daerah Aliran Sungai Ongkak Mongondow di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow*. Jurnal Penelitian Saintek, 16(2):160-171.

Haryani, T., Wardoyo, W., Hidayat, A. 2015. *Perencanaan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro di Saluran Irigasi Mataram*. Jurnal Hidroteknik, 1(2)

PELATIHAN PENANGANAN CIDERA BAGI PEMANDU OLAHRAGA TREKKING POKDARWIS TOMBO ELING DESA GOBLEG KECAMATAN BANJAR BULELENG

Syarif Hidayat¹, Made Agus Dharmadi², Ketut Candra Adhinata³

Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga FOK Undiksha¹, Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga FOK Undiksha²,

Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga FOK Undiksha³

Email: syarifikor2014@gmail.com

ABSTRACT

The development of sports science in Indonesia today still requires a breakthrough to be able to make a real contribution to improve the welfare of society. These breakthroughs can be done, among others, by community service programs by lecturers at the Faculty of Sports and Health.

The preparation of professional human resources in this field is no less important. professional human resources in the tourism sector is synonymous with being called tour guides. Guides are people who play an important role in carrying out sporting activities in tourist attractions. The purpose of the implementation of this community service program is: In an effort to provide training theory for the assistance of fitness during trekking sports activities for guides, as an effort to provide practice of sport trekking accident relief. The expected benefits of this program are: For local sports trekking guides there will be an increase in the ability to carry out accident relief, for the Government of the Regency of Buleleng will add a tourist destination. The method used is face-to-face training with material theory and first aid practice in accidents that may occur in trekking activities.

The results of this community service program were attended by 25 members of the Pokdarwis Gobleg Village and at the end of the program were able to increase the understanding of trekking sports guides about handling injuries in Trekking activities.

Keywords: *guides, injury handling, trekking*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu keolahragaan di Indonesia saat ini masih memerlukan terobosan terobosan agar mampu memberikan kontribusi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terobosan terobosan ini antara lain dapat dilakukan dengan program pengabdian masyarakat oleh dosen di Fakultas Olahraga dan Kesehatan.

Penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang profesional dalam bidang ini tidak kalah pentingnya. SDM dibidang pariwisata identik dengan sebutan pramuwisata. Pramuwisata adalah orang yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan olahraga di tempat wisata. Tujuan kegiatan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah: Sebagai upaya memberikan teori pelatihan pertolongan kecelekaan pada saat aktivitas olahraga *trekking* bagi pemandu, sebagai upaya memberikan praktek pertolongan kecelekaan olahraga *trekking*. Adapun manfaat yang diharapkan dari program ini adalah: Bagi pemandu lokal olahraga *trekking* akan terjadi peningkatan terhadap kemampuan melaksanakan pertolongan kecelekaan, bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng akan menambah daerah tujuan wisata. Metode yang dipergunakan adalah pelatihan secara tatap muka dengan materi teori dan praktek pertolongan pertama pada kecelekaan yang mungkin terjadi pada aktivitas *trekking*.

Hasil dari program pengabdian masyarakat ini diikuti oleh anggota Pokdarwis Desa Gobleg berjumlah 25 orang dan akhir dari program ini mampu meningkatkan pemahaman pemandu olahraga *trekking* tentang penanganan cedera pada aktivitas *Trekking*.

Kata kunci: *pemandu, penanganan cedera, trekking*

A. PENDAHULUAN

Aktivitas olahraga *trekking* merupakan salah satu aktivitas dalam mendukung industri olahraga khususnya olahraga pariwisata. Perkembangan industri olahraga khususnya olahraga pariwisata saat ini sudah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, hal ini bisa ditunjukkan dengan meningkatkan para wisatawan yang berkunjung di daerah tujuan wisata dengan atraksi utama melakukan aktivitas olahraga.

Desa Gobleg adalah salah satu desa di wilayah Kabupaten Buleleng yang mempunyai potensi yang besar secara sumber daya alam yang bisa dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata dengan daya tarik aktivitas *trekking*, topografi desa yang terdiri dari perbukitan merupakan potensi tersendiri untuk dikembangkan industri olahraga pariwisata. Topografi Desa Gobleg yang terdiri dari hutan, danau, air terjun, perkebunan dan masyarakat yang masih mampu menjaga kearifan lokal masyarakat dibawah era globalisasi. Desa Gobleg berada di atas ketinggian 1.200 meter diatas ketinggian laut. Potensi wilayah yang masih terasa “Kebaliannya” ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di wilayah Desa Gobleg.

Kegiatan olahraga di alam yang seperti ini sangat memungkinkan dikembangkan *sport tourism*, *trekking*, *cycling*, dan aktivitas lainnya yang mungkin dilakukan di alam. Tahun 2014 juga dilakukan penelitian Hibah Bersaing Institusi yaitu Pola Pengembangan Pramuwisata Olahraga di Bali yang menyimpulkan bahwa pramuwisata olahraga di Bali masih sangat minim pembinaan terutama olahraga berbasis pegunungan (Hidayat 2014).

Penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang ahli dan profesional dalam bidang ini tidak kalah pentingnya. SDM dibidang pariwisata identik dengan sebutan pramuwisata. Pramuwisata adalah orang yang sangat berperan

penting dalam pelaksanaan kegiatan olahraga di tempat wisata. Pramuwisata merupakan ujung tombak dalam pengembangan pariwisata. Pramuwisata olahraga yang ahli dan profesional harus segera disiapkan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam bisnis *sport tourism* maupun oleh pemerintah. Selama ini pramuwisata yang khusus menangani bidang *sport tourism* belum di siapkan dengan profesional (Hidayat 2014). Menurut Santosa (1998) pramuwisata adalah petugas pariwisata yang bertugas memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan oleh wisatawan. Pramuwisata adalah seseorang yang memberi penjelasan serta petunjuk kepada wisatawan tentang segala sesuatu yang hendak dilihat dan dirasakan bilamana mereka berkunjung di tempat tujuan wisata (Suwanto 1997).

Kabupaten Buleleng sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bali, terletak dibagian utara pulau Bali. Kabupaten Buleleng mempunyai potensi besar untuk mendukung pariwisata, tetapi sampai saat ini belum optimal dalam pemanfaatannya. Pengembangan kabupaten Buleleng menuju daerah tujuan wisata dapat dimulai dari menggali potensi alam yang dimilikinya. Wilayah Kabupaten Buleleng mempunyai karakteristik alam yang berbeda dengan daerah lain di Provinsi Bali. Wilayah laut dengan bentangan pantai sepanjang 144 km dan pegunungan yang membentang dari ujung timur sampai ujung barat (secara geografie terletak pada posisi 8⁰03'40" - 8⁰23'00" lintang selatan dan 114⁰25'55" – 145⁰27'28" bujur timur) merupakan modal yang baik dalam mengembangkan objek/atraksi wisata.

Wilayah Kabupaten Buleleng terdiri dari 9 kecamatan yaitu: Kecamatan Gerokgak, Seririt, Busungbiu, Banjar, Buleleng, Sukasada, Sawan, Tejakula dan Kubutambahan. Wilayah Kabupaten Buleleng yang masih sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah Kecamatan Sukasada dan Kecamatan Banjar.

Kedua kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang secara wilayah terdiri dari bukit dan persawahan.

Kecamatan Sukasada dan Banjar di Kabupaten Buleleng Bali sangat kaya akan panorama yang indah, antara lain dengan memiliki sungai, gunung, lembah, ngarai, pegunungan, danau, air terjun, gua. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan objek/atraksi wisata yang berupa *sport tourism*. Olahraga yang: memungkinkan dikembangkan dengan kondisi alam yang sangat beragam tersebut antara lain adalah jalan susur hutan dan air terjun (*Jungle trekking*).

Salah satu desa yang sangat cocok untuk pengembangan olahraga trekking adalah Desa Gobleg yang ada di Kecamatan Banjar. Topografi Desa Gobleg yang terdiri dari hutan, danau, air terjun, perkebunan dan masyarakat yang masih mampu menjaga kearifan lokal masyarakat dibawah era globalisasi. Desa Gobleg berada di atas ketinggian 1.200 meter diatas ketinggian laut. Potensi wilayah yang masih terasa “Kebaliannya” ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di wilayah Desa Gobleg.

Penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang ahli dan profesional dalam bidang ini tidak kalah pentingnya. SDM dibidang pariwisata identik dengan sebutan pramuwisata. Pramuwisata adalah orang yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan olahraga di tempat wisata. Pramuwisata merupakan ujung tombak dalam pengembangan pariwisata. Pramuwisata olahraga yang ahli dan profesional harus segera disiapkan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam bisnis *sport tourism* maupun oleh pemerintah. Selama ini pramuwisata yang khusus menangani bidang *sport tourism* belum di siapkan dengan profesional (Hidayat 2014).

Berdasarkan pengamatan dan analisis situasi diatas, maka ditemukan beberapa identifikasi:

1. Potensi wilayah Desa Gobleg Kecamatan Banjar sangat mendukung untuk dilakukan pengembangan *sport tourism* khususnya *trekking*.
2. Adanya kelompok sadar wisata di Desa Gobleg yang menjadi organisasi yang mengelola pemandu lokal.
3. Pemandu lokal aktifitas olahraga *trekking* di Desa Gobleg belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan untuk aktivitas *trekking*.
4. Minimnya pemahaman anggota pokdarwis terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan untuk aktivitas olahraga *trekking*.

Adapun rumusan masalah kegiatan sebagai berikut

1. Bagaimana mengembangkan pemandu lokal agar bisa menguasai teknik pertolongan pertama pada kecelakaan di aktivitas trekking.
2. Bagaimana mengembangkan pemandu lokal untuk bisa mempraktekkan pertolongan pertama pada kecelakaan di olahraga trekking desa Gobleg Kecamatan Banjar

Kegiatan ini melibatkan semua anggota POKDARWIS Tamba Eling Desa Gobleg, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 24 laki-laki dan 1 perempuan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan dengan materi teori dan praktek penanganan cedera sebagai narasumber yaitu dr. IP Adi Wibowo, M.Kes.

Adapun kriteria dan indikator pencapaian tujuan dan tolok ukur yang digunakan untuk

menentukan tingkat keberhasilan kegiatan P2M ini yakni 85% peserta dapat melakukan SOP pertolongan pertama pada kecelakaan aktivitas *trekking* yang dilakukan di areal hutan dan penyelamatan saat kejadian di danau saat menyeberang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2018 bertempat di Balai Banjar Desa Gobleg yang lokasinya berada di Banjar Asah Gobleg. Waktu pelaksanaan yaitu pukul 15.00 Wita sampai dengan pukul 20.00 Wita. Materi yang disampaikan dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah teori dan praktek tentang penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan pada aktivitas *trekking*. Narasumber dalam kegiatan ini adalah dr. IP. Adi Wibowo, M.Kes. Kegiatan P2M ini diikuti oleh anggota POKDARWIS Tamba Eling Desa Gobleg Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Jumlah peserta adalah 25 orang terdiri dari 24 laki-laki dan 1 perempuan. Kegiatan diawali dengan sambutan Kepala Desa dan dilanjutkan pembukaan oleh ketua panitia mewakili pihak pimpinan LPPM Undiksha.

Pelaksanaan kegiatan P2M ini berjalan dengan lancar dan mendapat apresiasi yang positif dari pihak aparat Desa Gobleg dan juga anggota POKDARWIS Tamba Eling. Kesan dari para peserta agar kegiatan P2M selanjutnya juga bisa membantu aktivitas pemanduan olahraga pariwisata di Desa Gobleg. Akhir kegiatan ini diakhiri dengan tanggapan dari para peserta yang menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan, sehingga kegiatan ini bisa ditindak lanjuti oleh para anggota POKDARWIS Tamba Eling dalam aktivitas pemanduan olahraga *trekking* di wilayah Desa Gobleg. Hal ini seperti yang oleh Ketua Pokdarwis “kami sangat berterimakasih atas

terlaksana kegiatan ini sehingga kami mendapat pengetahuan yang tepat untuk menangani cedera yang kemungkinan terjadi dalam pemanduan *trekking* yang memang menjadi pekerjaan kami”. Pendapat tersebut mendapat dukungan dari anggota bernama Ketut Kastana “ mudah-mudahan dengan pelaksanaan pelatihan ini kami semakin professional dalam melakukan proses pemanduan olahraga *trekking*”.

Aktivitas olahraga *trekking* merupakan salah satu aktivitas dalam mendukung industry olahraga khususnya olahraga pariwisata. Perkembangan industry olahraga khususnya olahraga pariwisata saat ini sudah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, hal ini bisa ditunjukkan dengan meningkatkan para wisatawan yang berkunjung di daerah tujuan wisata dengan atraksi utama melakukan aktivitas olahraga

Adapun kriteria dan indikator pencapaian tujuan dan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan kegiatan P2M ini yakni 85% peserta dapat melakukan SOP pertolongan pertama pada kecelakaan aktivitas *trekking* yang dilakukan di areal hutan dan penyelamatan saat kejadian di danau saat menyeberang.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di POKDARWIS Tamba Eling Desa Gobleg Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng sudah berjalan dengan Baik. Masyarakat dapat mengikuti dan mendapatkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam aktivitas pemanduan *trekking*. Masyarakat sebagai khalayak sasaran mengharapakan kegiatan ini dapat berkelanjutan

dengan materi yang lain untuk dapat meningkatkan kompetensi pemandu yang tergabung dalam POKDARWIS Desa Gobleg, Kecamatan Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, Soojin., Leht, Xinran Y., Morrison, Alastair M., and Jang, SooCheong (Shawn)., (2012). *Structure of Travel Planning Processes and Information Use Patterns*. *Journal of Travel Research*. 51(1) 26–40. SAGE Publications Reprints and permission: sagepub.com/journalsPermissions.nav. DOI: 10.1177/0047287510394191. <http://jtr.sagepub.com>.
- Homafa F., Honari H., Heidary A., Heidary T., Emami A. (2011). *The Role of Sport in Employment, Income and Economic Development*. *Journal of Hospitality Management and Tourism* Vol. 2(3), pp. 34-37, May 2011
- Hidayat, syarif (2006). *Olahraga Sebagai Pendukung Bisnis Pariwisata*. *Jurnal IKA Undiksha* Vol 4 No 1 2006
- (2008) *Identifikasi Pengembangan Olahraga Trekking di Kecamatan Sukasada Buleleng*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sain & Humaniora*. Vol 2, Nomor 2, Agustus 2008
- (2009. Desember). *Guide for Sport Tourism*. Makalah disajikan pada Internasional Conference on Sport di Yogyakarta.
- Hinch, T.J. and Hignam, J.E.S (2001). *Sport Tourism: A Framework for Research*. *Internasional Journal of Tourism Research* vol 3, 45-58.
- Hignam, J.E.S, Moyle, B.D. (2016). *Sport Tourism and Sustainable Destinations: Foundation and Pathways*. *Journal of Sport and Tourism*. ISSN: 1477-5085
- Ismayanti (2010). *Pengantar Pariwisata*. Grasindo. Jakarta
- Khan, Ahmad, Manzoor (2015). *Adventure tourism in India*. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development* Volume :2, Issue :4, 374-379 April 2015
- Maksimilianus Maris Jupir (2013). *Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal* (Studi di Kabupaten Manggarai Barat) *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* E-ISSN : 2338-1647 <http://jitode.ub.ac.id> J.Ind. Tour. Dev. Std., Vol.1, No.1, Januari, 2013
- Mutohir, T. C., (2013, November). *Pembangunan Olahraga Rekreasi Sebagai Industri*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Penggerak Olahraga Rekreasi Tingkat Provinsi Tahun 2013 di Denpasar, Bali.
- North/South Inter-Parliamentary Association (2014). *Sport Tourism*. Joint Ralse/L&RS paper-1 of 2014
- Rajmund Tomik (2013). *Active Sport Tourism A survey of Student of Tourism and Recreation*. *Journal of Tourism, Recreation & Sport Management*, vol 1/2013
- Suyitno, Bambang (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi*

Pariwisata. Yogyakarta. Gava
Media.

Biro Humas dan Hukum
Kemenegpora RI.

Termsak Singsoomboon (2013). *Tourism
Promotion and The Use of Lokal
Wisdom Through Creative Tourism
Process*. International Journal of
Business Tourism and Applied
Science

Undang-Undang No 10 Tahun 2009.
Tentang Kepariwisataaan Indonesia.
Jakarta. Biro Humas dan Hukum
Kemenpar RI

Undang-Undang No 3 tahun 2005. *Sistem
Keolahraagaan Nasional*. Jakarta.

World Tourism Organization (2001). *1st World
Conference Sport and Tourism*. Barcelona.
Spain

PELATIHAN MENGHIAS BENDA DENGAN TEKNIK *DECOUPAGE* PADA SISWA TUNARUNGU SLB NEGERI 1 BULELENG

Made Diah Angendari¹, I Dewa Ayu Made Budhyani², Putu Agus Mayuni³

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha; ²Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha; ³Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha
Email: diah.angendari@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* pada siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng. Metode kegiatan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab serta pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage*. Pelatihan ini melibatkan dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Ganesha, yang bekerjasama dengan siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng. Pelaksanaan kegiatan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* pada siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng sudah terlaksana dengan baik. Siswa menghias dompet pandan, kekepe/besek bambu, totebag/tas kain. Kriteria penilaian berupa a) persiapan, pemilihan bahan, dan alat, b) membuat desain motif *decoupage*, c) langkah-langkah penerapan teknik *decoupage*, d) kombinasi warna teknik *decoupage*, e) penempatan motif *decoupage*, f) kesesuaian motif dengan benda yang dihias, g) kebersihan dan kerapian hasil akhir. Hasil dalam pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* mendapat nilai 80,8 dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: menghias, *decoupage*, benda.

ABSTRACT

This Community Service Activity aims to provide training in decorating objects with decoupage techniques for deaf students in Buleleng Extraordinary School 1. The activity method uses lecture, demonstration, question and answer methods as well as training to decorate objects with decoupage techniques. The training involved lecturers from the Ganesha Educational University Family Welfare Study Program, who worked with students from Buleleng Tunarungu 1 Extraordinary School. The implementation of training activities to decorate objects with decoupage techniques on deaf students Buleleng 1 Extraordinary School has been carried out properly. Students decorate pandanus wallets, bamboo baskets / baskets, totebag / cloth bags. Evaluation criteria are a) preparation, material selection, and equipment, b) making the design of the decoupage motif, c) the steps in applying the decoupage technique, d) the color combination of the decoupage technique, e) the placement of the decoupage motif, f) the suitability of the motif with the object which is being decorated, g) cleanliness and neatness of the final product. The results in training to decorate objects with 80.8 print decoupage techniques in the excellent category.

Keywords: *decorate, decoupage, objects.*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak

berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga

justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan- keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan seoptimal mungkin potensinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa.

Dalam rangka memberdayakan dan memenuhi hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pendidikan luar biasa dituntut untuk dapat memotivasi dan mengembangkan potensi mereka dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ada dalam program-program sekolah pengembangan potensi peserta didik merupakan hal yang penting dari pelaksanaan proses pembelajaran, guna membekali siswa kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat hidup mandiri, mampu berkompetisi, dan berani mempertahankan kebenaran, serta eksis dalam kehidupan bermasyarakat minimal mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya sendiri.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng Bali adalah sekolah khusus untuk anak-anak yang memiliki cacat seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa. Di Sekolah ini terdapat siswa Sekolah Dasar Luar Biasa sebanyak 63 orang terdiri dari 5 orang tunanetra, 48 orang tuna ungu, dan 10 tunagrahita. Siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 29 orang, terdiri dari 28 orang tunarungu, 1 orang tunadaksa. Siswa Sekolah Menengah Atas terdiri dari 15 orang yang semua siswanya tunarungu. Sehingga jumlah seluruh siswa SLB N 1 Singaraja sebanyak 107 orang. Anak tunarungu menurut Iswari (2007: 57) adalah individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Sehingga

menyebabkan anak kesulitan dalam belajar berbahasa, berkomunikasi, perkembangan kepribadian, serta sosial dan emosinya.

Berbagai upaya telah banyak dan tak pernah berhenti dilakukan mulai dari tingkat pusat hingga di tingkat sekolah untuk mengembangkan pendidikan bagi ABK di SLB yang semakin bermutu, namun realita yang ada masih menunjukkan belum tercapainya apa yang dicita-citakan. Mutu ABK selama masih dalam proses hingga setelah lulus dari SLB masih diragukan untuk mampu hidup bermasyarakat secara wajar. Hal ini merupakan tantangan dan kewajiban bagi Universitas Pendidikan Ganesha, melalui Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) merencanakan dan melaksanakan pendidikan ketrampilan bagi anak-anak SLB.

Dipandang perlu untuk memberdayakan anak-anak SLB Negeri 1 Buleleng untuk meningkatkan ketrampilan di bidang busana. Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas (Heri Rahyubi, 2012). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah.

Keterampilan yang diberikan untuk anak tunarungu menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing masing individu (Suparno, dkk, 2009: 2). Hal ini

terkait dengan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap informasi, yaitu dengan mengutamakan visual atau penglihatan, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan, sehingga peserta didik mampu memahami keterampilan vokasional yang diberikan sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan persepsi yang mungkin terjadi selama pembelajaran diberikan.

Mengingat mereka belum memiliki keterampilan dalam menghias benda dengan teknik *decoupage* dan sesuai dengan permintaan dari kepala sekolah, guru-guru dan siswa untuk mengadakan pelatihan menghias benda dengan menggunakan teknik *decoupage*, karena setiap tahunnya ada perlombaan dan pameran di tingkat propinsi dan juga keterampilan ini bisa dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan.

Peningkatan keterampilan bagi siswa tunarungu dengan memberikan keterampilan menghias benda dengan teknik *decoupage* adalah untuk membantu anak agar dapat mandiri secara ekonomi, karena dengan memiliki keterampilan teknik *decoupage* siswa diharapkan mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai ekonomis, sekaligus untuk menanamkan sikap dan jiwa kewirausahaan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Dengan pelatihan teknik *decoupage* yang benar diharapkan menghasilkan produk yang mempunyai kualitas yang bersaing sehingga meningkatkan kepercayaan pasar mengenai kualitas dan etos kerja anak tunarungu.

Teknik *decoupage* adalah seni memotong dan menempel kertas pada benda (Hardiana, Iva. 2016). Teknik *decoupage* yang diharapkan mampu menambah keterampilan siswa tunarungu, mengingat teknik *decoupage* merupakan keterampilan yang mudah dilakukan, biaya yang relatif ringan, dan yang

terpenting tidak memiliki resiko yang tinggi dalam pelaksanaannya. Sehingga sangat memungkinkan untuk diberikan kepada anak tunarungu yang mengutamakan kemampuan visual, karena teknik *decoupage* tidak memerlukan keahlian khusus untuk melakukannya, dan tentunya lebih mengutamakan kemampuan visual dan motorik yang baik sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

Universitas Pendidikan Ganesha, membawahi Fakultas Teknik dan Kejuruan (FTK) yang memiliki program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Pada sub program Tata Busana 65% kurikulumnya mengajarkan praktikum. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng Bali, yang terletak di Jl Veteran Singaraja. Jenis kegiatan berupa menghias benda dengan teknik *decoupage*. Tahap pelaksanaan berupa (1) penyajian materi secara teori dilanjutkan dengan menghias kain dengan teknik *decoupage* (2) melanjutkan menghias benda berupa dompet dari bahan pandan dan besek/kekepe dari bahan bambu dengan teknik *decoupage* (3 dan 4) tahap pendampingan terhadap anak-anak yang mengerjakan menghias benda dengan teknik *decoupage* yang dibuat sesuai dengan instruksi instruktur, sesuai dengan contoh yang ada bahkan siswa bisa berkreasi sesuai dengan keinginannya. Tahap yang terakhir adalah evaluasi akhir dan pelaporan.

Khalayak sasaran yang strategis untuk masalah ini adalah siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng, sebanyak 30 orang yang sedang mengenyam pendidikan SMP dan SMA dan ketrampilan. Dipilihnya siswa setingkat SMP dan SMA, sebab mereka tergolong usia yang sangat produktif baik dilihat dari kecepatan kerja, kecepatan belajar, tingkat antusiasme, memiliki daya kreativitas yang tinggi, mereka sudah memiliki ketrampilan memadai untuk tumbuh menjadi insan mandiri dan produktif.

Pelatihan ini melibatkan dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) yang mengampu mata kuliah Seni Kerajinan Tangan dan Desain dan Dekorasi Tekstil. Bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng yang melibatkan siswa tunarungu tingkat SMP, SMA, dan guru sebagai subyek sasaran.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab dan pelatihan. Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil produk pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* dilakukan oleh instruktur dengan mengacu pada indikator yang tercantun dalam rubrik yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan menghias benda dengan teknik *decoupage* pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2019. Kegiatan dimulai pukul 08.00 wita sampai dengan pukul 12.00 wita. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta di ruang aula. Peserta terdiri dari siswa tunarungu

tingkat SMP dan SMA yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sebanyak 30 orang.

Kegiatan pelatihan ini dibantu oleh instruktur dari dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana serta mahasiswa Tata Busana Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Kegiatan mulai dari menyiapkan dan menata alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage*. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan adalah sebagai berikut: a) alat-alat yang digunakan adalah: kuas, tempat air, gunting dan spon. b) bahan-bahan yang digunakan adalah: dompet pandan, kekepe/besek bambu, totebag/tas kain, tissu motif, lem *decoupage*, vernis glosy, dan air

Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan bahan-bahan yang digunakan, alat-alat yang digunakan beserta fungsinya, benda-benda (produk yang akan dihias) serta langkah-langkah/cara pembuatan benda-benda yang akan dihias. Adapun benda yang dihias dengan teknik *decoupage* adalah terdiri dari dompet pandan, kekepe/besek bambu dan totebag/tas kain.

Selanjutnya adalah pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menghias benda yang berbeda. Kelompok 1 yang terdiri dari 7 orang menghias dompet pandan, kelompok 2 terdiri dari 13 orang menghias kekepe/besek bambu, dan kelompok 3 terdiri dari 10 orang menghias totebag/tas kain.

Pada kegiatan pelatihan ini siswa dituntun oleh instruktur menghias benda-benda sesuai kelompoknya. Teknik *decoupage* yang digunakan dalam menghias benda dibuat sesuai dengan motif tissu dan kreasi masing-masing siswa. Adapun langkah-langkahnya secara umum adalah sebagai berikut,

siswa melihat contoh produk yang akan dibuat, memilih dan menyiapkan bahan yang akan dipakai, memilih motif tissu, memotong tissu, menempatkan tissu pada benda, menempel tissu, mengeringkan dan memberi lapisan vernis pada tissu dan benda.

Kegiatan kelompok 1 adalah menghias dompet pandan dengan teknik *decoupage*, alat dan bahan yang digunakan adalah: dompet pandan, tissu motif, lem *decoupage*, vernis glossy, air, kuas, gunting, dan tempat air. Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) memilih tissu motif yang akan digunakan, 3) menggunting tissu sesuai dengan motif dan desain, 4) menempatkan dan menata tissu yang sudah dipotong pada dompet pandan, 5) memberi lem pada seluruh permukaan bidang benda yang akan dihias dengan teknik *decoupage* dengan menggunakan lem khusus *decoupage* dengan bantuan kuas, 6) menempel tissu pada benda dengan bantuan spon yang sudah dibasahi menggunakan air, ditekan berlahan-lahan agar tissu menempel dengan baik dan rata, 7) mengeringkan tissu dengan bantuan sinar matahari atau *hairdruyer* sampai kering, 8) lapisi tissu dengan vernis glossy agar tahan lama dan kelihatan mengkilap.



Gambar 1. Dompet Dihias dengan Teknik *Decoupage*

Kelompok 2 adalah menghias kekepe dengan teknik *decoupage*, adapun alat dan bahan yang digunakan adalah: kekepe/besek bambu, tissu motif, lem *decoupage*, vernis glossy, air, kuas,

gunting, dan tempat air. Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) memilih tissu motif yang akan digunakan, 3) menggunting tissu sesuai dengan motif dan desain, 4) menempatkan dan menata tissu yang sudah dipotong pada kekepe/besek bambu, 5) memberi lem pada seluruh permukaan bidang benda yang akan dihias dengan teknik *decoupage* dengan menggunakan lem khusus *decoupage* dengan bantuan kuas, 6) menempel tissu pada benda dengan bantuan spon yang sudah dibasahi menggunakan air, ditekan berlahan-lahan agar tissu menempel dengan baik dan rata, 7) mengeringkan tissu dengan bantuan sinar matahari atau *hairdruyer* sampai kering, 8) lapisi tissu dengan vernis glossy agar tahan lama dan kelihatan mengkilap.



Gambar 2. Kekepe Dihias dengan Teknik *Decoupage*

Kelompok 3 adalah menghias totebag/tas kain dengan teknik *decoupage*, adapun alat dan bahan yang digunakan adalah: totebag/tas belanja bahan kain, tissu motif, lem *decoupage*, vernis glossy, air, kuas, gunting, dan tempat air. Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) memilih tissu motif yang akan digunakan, 3) menggunting tissu sesuai dengan motif dan desain, 4) menempatkan dan menata tissu yang sudah dipotong pada totebag/tas bahan kain 5) memberi lem pada seluruh permukaan bidang benda yang akan dihias dengan teknik *decoupage* dengan menggunakan lem khusus *decoupage* dengan bantuan kuas,

6) menempel tissu pada bendan dengan bantuan spon yang sudah dibasahi menggunakan air, ditekan berlahan-lahan agar tissu menempel dengan baik dan rata, 7) mengeringkan tissu dengan bantuan sinar matahari atau *hairdrayer* sampai kering, 8) lapsi tissu dengan vernis glossy agar tahan lama dan kelihatan mengkilap.



Gambar 3. Tas yang Dihias dengan Teknik *Decoupage*

Selama pelatihan siswa-siswa tidak bisa menghias semua benda yang disediakan, sehingga dalam kegiatan ini dilaksanakan pendampingan bagi siswa-siswa yang berminat menghias produk yang lainnya. Dalam pendampingan ini hanya melibatkan siswa yang berminat dan memiliki ketrampilan dalam menghias.

Hasil kegiatan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* pada siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng, secara umum dapat dikatakan berhasil karena siswa-siswa bisa membuat/menhias benda dengan teknik *decoupage* dan menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu, baik dalam menghias dompet pandan, kekepe/besek bambu dan totebag/ tas kain. Secara keseluruhan hasil dari ke tiga produk yang dihias dengan jumlah 30 peserta dapat dilihat pada 1.

Tabel. 1 Hasil Kegiatan Pelatihan Menghias Benda dengan Teknik *Decoupage*

Produk yang Dihias	Jumlah Nilai	Kategori
Dompet Pandan	82,7	Sangat

		Baik
Kekepe/Besek Bambu	79,4	Baik
Totebag/Tas Kain	80,2	Sangat Baik
Total	80,8	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1. Hasil kegiatan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* pada siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng dengan nilai 80,8 kategori sangat baik dan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan yaitu persiapan, pemilihan bahan, dan alat, membuat desain motif *decoupage*, langkah-langkah penerapan teknik *decoupage*, kombinasi warna teknik *decoupage*, penempatan motif *decoupage*, kesesuaian motif dengan benda yang dihias, kebersihan dan kerapian hasil akhir.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan yang telah dipaparkan pada hasil, kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari para pimpinan, guru, pegawai, dan siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng, dimana para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, dan hasilnya juga baik, begitu juga dengan guru-guru dan pegawai yang dengan senang hati membantu dalam proses awal sampai akhir. Pihak sekolah sangat terbuka dan merespon positif kegiataan pelatihan yang dilaksanakan, dan menyarankan agar pelatihan

dilaksanakan setiap tahun dengan materi yang berbeda.

Pelatihan ini memberikan manfaat kepada anak-anak sebagai lahan untuk berwirausaha, karena anak-anak memiliki ketrampilan dalam menghias benda dengan teknik *decoupage* yang diterapkan pada dompet pandan, kekepe/besek bambu, dan totebag/tas kain, sehingga bisa mengembangkan dan memproduksi produk ini untuk bisa dipasarkan. Menghias benda dengan teknik *decoupage* dapat dibuat kapan saja karena produk ini dapat menghasilkan penghasilan. Adapun manfaat dari menghias produk dengan teknik *decoupage* adalah 1) mengisi waktu luang, melatih kreatifitas, melatih kesabaran, menghemat pengeluaran untuk membeli barang-barang tertentu, sebagai ladang bisnis yang menjanjikan, mengajarkan akan untuk mengikuti instruksi, melatih kemampuan motorik anak, dan membangun rasa percaya diri. Anak tunarungu secara fisik tidak mengalami hambatan sehingga banyak keterampilan yang dapat diberikan, salah satunya adalah keterampilan teknik *decoupage*. Keterampilan teknik *decoupage* dapat diberikan untuk anak tunarungu karena tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi selain itu memiliki nilai ekonomi. Sehingga diharapkan dengan pemberian bekal keterampilan teknik *decoupage* pada anak nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah. Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap

jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif (Fitriawan, Rakhmad, 2016). Program pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan upaya memberikan kesempatan bagi disabilitas agar dapat mandiri secara ekonomi (Firdaus Vera, 2018).

Keterampilan menghias produk berupa dompet pandan, kekepe/besek bambu, dan totebag/tas kain yang dihias dengan teknik *decoupage* yang dibuat oleh siswa tunarungu sesuai dengan harapan instruktur, para siswa dengan baik melaksanakan pelatihan, dan mengikuti arahan instruktur. Anak-anak mengerjakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah dan contoh yang disiapkan instruktur. Produk-produk yang dibuat diharapkan dapat dikembangkan ke media yang lainnya, misalnya menghias bidang/produk yang lain seperti bahan yang terbuat dari pandan (tas, tempat tissue, tempat pensil, dll), bahan dari bambu (sokasi, tudung saji, dll), bahan dari kain (dompet, baju, lenan rumah tangga), bahan dari plastik (toples, talenan, gelas), bahan dari kaleng (toples), bahan dari kaca (toples, gelas, piring, dll). Menurut Tjandra Hendradjat (2016) benda yang dapat dihias dengan teknik *decoupage* dapat berupa bahan dari kaca, kaleng, kayu, plastik, kain dan bambu.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* pada siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng sudah terlaksana dengan baik. Siswa menghias dompet pandan, kekepe/besek bambu, totebag/tas kain. Kriteria penilaian berupa a) persiapan, pemilihan bahan, dan alat, b) embuat desain motif *decoupage*, c) langkah-langkah penerapan teknik *decoupage*, d) kombinasi warna teknik *decoupage*, e) penempatan motif *decoupage*, f) kesesuaian motif dengan

benda yang dihias, g) kebersihan dan kerapian hasil akhir. Adapun langkah-langkahnya secara umum adalah sebagai berikut, siswa melihat contoh produk yang akan dibuat, memilih dan menyiapkan bahan yang akan dipakai, memilih motif tissu, memotong tissu, menempatkan tissu pada benda, menempel tissu, mengeringkan dan memberi lapisan vernis pada tissu dan benda. Hasil dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* mendapat nilai 80,8 kategori sangat baik.

Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan menghias benda dengan teknik *decoupage* adalah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran siswa mencapai 100% dari target, dan selama kegiatan berlangsung mereka sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Firdaus Vera , Hisbiyatul Hasanah. 2018. Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember. *Jurnal. Fenomena* Vol. 17 No. 2 Oktober 2018
- Fitriawan, Rakhmad. 2016. Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XIIDI SLB Bakti Putra Ngawis. *Jurnal. Widia Ortodidaktika* Vol 5 No 9 Tahun 2016.
- Hardiana, Iva. 2016. *55 Kreasi Decoupage dalam Berbagai Media*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heri Rahyubi. 2012. *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Iswari Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Suparno, dkk. 2009. Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif Bagi Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah Melalui Model Sheltered-Workshop Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 5 No. 2 November 2009.
- Tjandra Hendradjat. 2016. *Berkreasi Berbagai Teknik Decoupage Bersama Inspirasi Craft*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PENINGKATAN DAYA GUNA DAN PRODUKTIVITAS PKK BHINEKA NUSA KAUH DALAM PELESTARIAN BUDAYA

Putu Ayu Paramita Dharmayanti, S.Pd., M.Pd¹, Ir. Farida Hanum, M.Si²,
Ni Nyoman Suryani, S.E., M.Si³

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar¹, Jurusan Agroteknologi FP Unmas Denpasar², Jurusan Manajemen
FE Unmas Denpasar³

Email: ayuparamita77@yahoo.com¹, farida_ritonga@yahoo.com², nyoman_suryani@yahoo.com³

ABSTRACT

Until now the existence of the PKK Bhineka Nusa Kauh group is still recognized for its benefits to the community in the Banjar Bhineka Nusa Kauh environment, especially in the effort to increase the empowerment and welfare of the family and overcome the problems that arise in the Banjar Bhineka Nusa Kauh environment. Over the course of time and the group's experience in trying to help solve problems in social life, in accordance with their duties and functions, it was not as easy as turning the palm of the hand. Many things and issues need special attention because of the diversity of the community, such as issues of cleanliness and environmental sustainability, a sense of solidarity and fellow care, productive skills that can help the economy of families and other citizens. In addition to these problems, no less important that must also be empowered and enhanced is the spiritual problem of each family and the whole community for the preservation of culture. The priority solution to solve the problem through the implementation of the Community Partnership Program (PKM) is by carrying out training activities in making simple offerings, counseling about wearing traditional clothes to temples, and strengthening the role of Pesantian and Pesraman groups as religious spiritual activities and cultural preservation. PKM is implemented by involving all members of the PKK group, Youth Organization, residents and the entire Apparatus of Banjar Bhineka Nusa Kauh. Until all activities are going well and the community is actively involved with enthusiasm because they really feel the good benefits of these activities.

Keywords: *Community Partnership Program, PKK Bhineka Nusa Kauh group, cultural preservation*

ABSTRAK

Sampai saat ini keberadaan kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh tetap diakui manfaatnya bagi masyarakat di lingkungan Banjar Bhineka Nusa Kauh, terutama dalam upaya meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan keluarga serta mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungan Banjar Bhineka Nusa Kauh. Seiring perjalanan waktu dan pengalaman kelompok dalam usahanya membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan tugas dan fungsinya, ternyata tidak semudah membalikan telapak tangan. Banyak hal dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus karena keberagaman masyarakat, seperti masalah-masalah kebersihan dan kelestarian lingkungan, rasa silidaritas dan kepedulian sesama, ketrampilan yang bersifat produktif yang bisa membantu ekonomi keluarga dan warga lainnya. Selain masalah-masalah tersebut, yang tidak kalah penting yang harus pula diberdayakan dan ditingkatkan adalah masalah spiritual dari setiap keluarga dan seluruh masyarakat demi pelestarian budaya. Prioritas solusi pemecahan permasalahan melalui pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pelatihan pembuatan banten upakara sederhana, penyuluhan tentang berpakaian adat ke pura, serta pemantapan peran kelompok Pesantian dan Pesraman sebagai kegiatan spiritual religious dan pelestarian budaya. PKM dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok PKK, Karang Taruna, warga dan seluruh Aparat Banjar Bhineka Nusa Kauh. Sampai Semua kegiatan berlangsung dengan baik dan masyarakat terlibat dengan aktif penuh semangat karena sangat merasakan manfaat baik dari kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Program Kemitraan Masyarakat, kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat melalui Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, yang disingkat PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. PKK terkenal akan "10 program pokok"-nya. Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan upaya memandirikan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Gerakan PKK tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 1 Tahun 2013 adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat

Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah 10 program pokok PKK yang merupakan upaya kebutuhan dasar untuk terwujudnya pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup mental spiritual dan fisik material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi tentang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dari setiap anggota keluarga secara material, sosial,

mental dan spiritual sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang bermanfaat

Tim Penggerak PKK untuk selanjutnya disingkat dengan TP PKK adalah fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing tingkat pemerintahan untuk terlaksananya program PKK yang merupakan mitra kerja pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan dapat dibentuk berdasarkan kewilayahan, sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat, dengan susunan keanggotaan seorang ketua dan sekretaris yang dipilih sebagai kelompok potensial terdepan dalam pelaksanaan program PKK. Gerakan PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Sasaran gerakan PKK adalah keluarga, baik di perdesaan maupun perkotaan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan kemampuan dan kepribadiannya, dalam bidang : 1). Mental spiritual meliputi sikap dan perilaku sebagai Insan hamba Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara yang dinamis serta bermanfaat, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. 2). Fisik material meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, kesempatan kerja yang layak serta lingkungan hidup yang sehat dan lestari melalui peningkatan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan.

Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh adalah kelompok yang dari 30 kepala keluarga (KK) dan berada di

Lingkungan Banjar Bhineka Nusa Kauh, Kelurahan Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Kelompok dikoordinasikan oleh satu orang yang bertanggung jawab sebagai Ketua umum yaitu Ibu Ida Ayu Pidada Muliawati yang dibantu oleh seorang Sekretaris yaitu Ibu Sukerti Artana dan seorang Bendahara yaitu Ibu Suyati Raharjo

Keberadaan dari Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh dikuatkan dengan penetapan dari Kepala Kelurahan Dalung yang juga sebagai penasehat dan pemantau pelaksanaan kegiatan PKK.

Sampai saat ini keberadaan dari kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh tetap diakui manfaatnya bagi masyarakat di lingkungan Banjar Bhineka Nusa Kauh, terutama dalam upaya meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Selama kurun waktu tiga tahun terakhir berbagai masalah yang telah menjadi jangkauan kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh antara lain usaha perbaikan gizi keluarga, pertumbuhan dan perkembangan anak, masalah kebersihan lingkungan, masalah kesehatan warga, masalah remaja serta lingkungan sosial.

Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam usaha mengatasi berbagai masalah secara rutin dan berkelanjutan, melalui diskusi dalam pertemuan-pertemuan rutin kelompok, kunjungan langsung ke warga dan gerakan bersama langsung turun kelapangan dalam hal kebersihan dan kesehatan lingkungan, pemeriksaan kesehatan anak dan ibu hamil serta penyuluhan tentang perilaku yang mendukung perbaikan gizi keluarga. Selain itu, kegiatan administrasi juga dilakukan dalam hal memperbaharui data anggota, kondisi balita, lansia dan ibu

hamil pada setiap kepala keluarga sehingga mempermudah dalam koordinasi dalam pelaksanaan pembinaan.



Gambar 1. Pertemuan Rutin Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh

Sebagai suatu tindakan usaha perbaikan gizi keluarga yang merupakan usaha perbaikan gizi seluruh anggota keluarga dilaksanakan oleh anggota bersama masyarakat dengan bimbingan petugas kesehatan dan kerja sama dengan kader kesehatan tingkat kelurahan. Tujuan kegiatan adalah untuk mencapai keluarga yang sehat dan mendapat gizi sesuai kebutuhan, melalui penyuluhan dan praktek tentang perilaku yang mendukung perbaikan gizi yang mencakup semua anggota keluarga.



Gambar 2. Kegiatan Perbaikan Gizi Keluarga & Kesehatan ibu dan anak

Menyimak kegiatan yang telah dilakukan oleh Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh dan dengan memperhatikan

semangat dan komitmen yang sangat tinggi dari semua anggota dalam usaha mewujudkan keluarga sejahtera, maka dipandang perlu untuk mendapat pendampingan dalam penerapan beberapa ilmu dan teknologi melalui Program Kemitraan masyarakat. Melalui pelaksanaan program PKM diharapkan dapat membantu mempercepat terwujudnya Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh yang berdaya guna dan produktif yang dapat diukur dari kemampuan Kelompok PKK dalam mempercepat tercapainya keluarga sehat sejahtera di lingkungan wilayahnya. Hal tersebut bisa tercapai melalui kegiatan-kegiatan peningkatan peran anggota Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh sebagai motivator, komunikator, dinamisator pembangunan dan sebagainya sehingga mampu menyerap segala aspirasi yang tumbuh di masyarakat dan dapat membantu terciptanya kesejahteraan keluarga khususnya serta kesejahteraan masyarakat dilingkungannya.

Selain masalah ekonomi, pendapatan keluarga, kesehatan dan kesejahteraan keluarga, yang tidak kalah penting yang harus pula diberdayakan dan ditingkatkan adalah masalah masalah spiritual dari setiap keluarga dan seluruh masyarakat. Permasalahan yang terungkap melalui wawancara Tim pengusul program dengan Ketua, pengurus dan anggota kelompok tentang masalah spiritual dan pelestarian budaya adalah :

1. Pemahaman makna saran prasarana upakara dan ketrampilan praktis anggota dalam hal mempersiapkan sarana prasarana upakara belum maksimal dan perlu ditingkatkan dalam usaha melestarikan budaya agama setempat.

2. Belum maksimalnya kegiatan kelompok pesantian di Banjar Bhineka Nusa Kauh guna melestarikan budaya bali.
3. Kurangnya Pemahaman tentang Busana Adat ke Pura yang baik dan rapi.

Dari diskusi Tim pelaksana program bersama kelompok telah disepakati bahwa prioritas solusi memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pelatihan pembuatan banten dan lomba membuat Gebogan sebagai persiapan Upacara Odalan di Banjar Bhineka Nusa Kauh.
2. Melibatkan Sekaa Teruna Teruni (STT) dalam kelompok Pesantian yang telah ada dan memantapkan fungsi dan peran kelompok Pesantian sebagai kegiatan yang bersifat spiritual religious melalui rutinitas serta efektivitas pelaksanaan Pesantian.
3. Diadakannya penyuluhan tentang tata busana adat ke pura yang baik dan benar kepada anggota PKK, anggota STT, serta seluruh masyarakat Banjar Bhineka Nusa Kauh.

METODE

IPTEK yang akan ditransfer kepada mitra dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dalam rangka meningkatkan kemampuan serta ketrampilan mitra. Peran serta mitra dalam kegiatan ini adalah secara aktif sebagai peserta, menyediakan tempat dan tenaga

kerja yang diperlukan. Sedangkan Tim pelaksana program secara aktif berperan sebagai pelaksana dalam penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta evaluasi pelaksanaan.

Metode pelaksanaan program atau kegiatan yang akan diterapkan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi mitra dan solusi yang ditawarkan oleh pihak pelaksana program serta pilihan prioritas penyelesaian masalah yang telah didiskusikan bersama mitra. Secara rinci kegiatan penerapan ilmu dan teknologi (Iptek) dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yaitu:

1. Melibatkan anggota PKK dan STT secara aktif dalam kelompok Pesantian dan Pesraman sebagai kegiatan yang bersifat spiritual religious dan pelestarian budaya, melalui rutinitas serta efektivitas pelaksanaan kegiatan. Kegiatan di Pesantian akan didampingi oleh instruktur yang berkopoten sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Di akhir tahapan kegiatan pesantian dan pesraman dilakukan lomba sebagai evaluasi hasil kegiatan tersebut.
2. Penyuluhan pemahaman makna jenis sarana upakara dan dilanjutkan dengan praktek pembuatan beberapa jenis banten upakara dalam usaha melestarikan budaya agama setempat. Kegiatan ini ditujukan kepada anggota PKK dan akan didampingi oleh instruktur yang berkompeten. Sebagai evaluasi akan diadakan

lomba gebogan secara berkelompok.

3. Penyuluhan pemahaman tata busana adat ke pura yang baik dan benar guna menjaga kelestarian budaya di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal pelaksanaan program, Tim melaksanakan sosialisiprogrammelalui pertemuan dan diskusi dengan anggota pengurus PKK mengenai masalah waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan . Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok PKK, STT, warga dan seluruh Aparat Banjar Bhineka Nusa Kauh. Kertelibatan tersebut sebagai bentuk dukungan dan perhatian seluruh komponen masyarakat, serta sekaligus untuk menciptakan kebersamaan dan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelaksanaan program PKM diharapkan dapat membantu mempercepat terwujudnya Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh yang berdaya guna dan produktif yang dapat diukur dari kemampuan Kelompok PKK dalam mempercepat tercapainya keluarga sehat sejahtera di lingkungan wilayahnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam program ini adalah:

1. **Pemantapan dan pelatihan kelompok Pesantian** yang telah terbentuk di tingkat banjar Bhineka Nusa Kauh. Kegiatan dilakukan dengan didampingi oleh instruktur bidang pesantian . Dari kegiatan pesantian dapat dievaluasi ada 4 orang anggota yang benar-benar sudah berbakat mesanti / mewirama . Selanjutnya 4 orang anggota ini ditunjuk dan disepakai sebagai Pembina kelompok Pesantian sehingga kegiatan pesantian dapat terlaksana secara rutin dan berkesinambungan demi terwujudnya kelestarian budaya

Pesantian yang sangat menunjang kesempurnaan pelaksanaan upacara-upacara Hindu di Bali. Disamping kegiatan Pesantian juga dilakukan pemantapan pelatihan kelompok penari Rejang Renteng yang merupakan tarian sakral bersifat spiritual religious yang khusus dipentaskan dalam upacara Hindu Bali.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan Pesantian / Mewirama



Gambar 4. Pemantapan tarian dan tabuh Rejang Renteng

2. **Peningkatan Pemahaman makna sarana prasarana upakara dan ketrampilan praktis anggota dalam hal mempersiapkan sarana upakara secar Hindu** dalam usaha melestarikan budaya agama setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan dan praktek langsung didampingi oleh instruktur berkompeten di bidang sarana upakara. Kegiatan ini berlangsung dengan semangat yang cukup tinggi oleh kelompok peserta dan muncul berbagai kreasi-kreasi pembuatan sarana upakara dari masing-masing peserta, tetapi mempunyai makna dan fungsi yang sama dalam upakara. Dalam kegiatan ini diselipkan juga penyuluhan tentang busan adat ke pura yang baik dan benar sesuai dengan arti dan makna yang diajar dalam budaya dan agama. Selanjutnya sebagai evaluasi tim melaksanakan lomba pembuatan gebogan yang diikuti oleh anggota PKK dibagi dalam 4 kelompok anggota PKK sebagai peserta lomba.



Gambar 5. Penyuluhan makna dan fungsi sarana upakara Hindu dan busana adat ke pura yang baik dan benar



Gambar 6. Pelatihan dan lomba sarana Upakara

SIMPULAN

Menyimak kegiatan yang telah dilakukan oleh Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh melalui Program PKM ini dan dengan memperhatikan semangat dan komitmen yang sangat tinggi dari semua anggota dalam usaha mewujudkan keluarga sejahtera, maka dapat dievaluasi bahwa Kelompok PKK Bhineka Nusa Kauh sudah dapat berperan sebagai motivator, komunikator, dinamisator pembangunan dan sebagainya, sehingga mampu menyerap segala aspirasi yang tumbuh di masyarakat dan dapat membantu terciptanya kesejahteraan keluarga khususnya serta kesejahteraan masyarakat dilingkungannya. Besar harapan agar PKK Bhineka Nusa Kauh dapat tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam PKM ini sehingga tercapainya PKK Bhineka Nusa Kauh yang berdaya guna dan produktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharmayanti, Putu Ayu Paramita., Suryani, Ni Nyoman., Santoso, Puguh. 2017. Dasa Wisma Anyelir Menuju Dasa Wisma Berdayaguna dan Produktiv. Madiun: Prosiding Seminar Nasional
- Fakultas Farmasi dan LPPM UGM. 2012. Pemberdayaan Wanita Mandiri Berbasis Potensi Herbal.

Geoffrey G. Meredith, et. Al. (2000).
Kewirausahaan Teori dan Praktek.
Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo

Pratiwi, Dian., & Hariyani, Nunik. 2017.
Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan
Berbasis “Desa Pintar dan Terampil.
Madiun: Prosiding Seminar Nasional

Sihite Romany. 2007. Perempuan, Kesenjangan
dan Keadilan. Tinjauan Berwawasan
Gender. RajaGrafindopersada

IMPLEMENTASI HIDROPONIK SEBAGAI SOLUSI KETERBATASAN AIR BAGI PERTANIAN DI DESA TO'I NUSA TENGGARA TIMUR

Indranata Utama Panggalo¹, Yason Edisson Benu², Christa Elena Blandina Bire³, Maria C.B. Manteiro⁴

¹Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Kupang, ²Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering Politeknik Pertanian Negeri Kupang; ³Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Kupang, ⁴Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Kupang
Email: indrapanggalo@gmail.com

ABSTRACT

Toi Village is one of the Villages In Timor Tengah Selatan Regency, NTT that suffered from drought throughout the year, especially during dry season. Since 2007, drought can be minimized through an artesian well but the problem cannot be completely solved because of limited water supply hence the water produced is prioritized for drinking . Majority of people in Toi work as dry land farmers but during summer season they almost unable to work. Through the Program "Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)", a Team from Politeknik Negeri Kupang helped these farmers to keep them working during dry season through implementation of Hydroponic Farming System. This system is a proper solution since it could optimize the efficiency of water used for farming. The Hidroponic system was built in a 3m x 9m greenhouse. This conservatory has 4 raised beds and each bed consists of 12 of 2" paralon pipes with 24 potholes made in each pipe. In total, there are 1152 growing pots provided inside the greenhouse. Around 90% of vegetables grow well inside the system and the product has been harvested twice since its implementation.

ABSTRAK

Desa Toi merupakan salah satu Desa di Kabupaten TTS, NTT yang hampir sepanjang tahun menderita kekeringan, khususnya selama musim kemarau. Sejak 2007, kekeringan di desa ini diminimalisasi dengan adanya sumur bor tetapi permasalahan kekeringan ini tidak sepenuhnya diatasi karena suplai air yang dihasilkan terbatas sehingga air yang diproduksi diprioritaskan untuk air minum. Mayoritas warga Desa Toi bekerja sebagai petani lahan kering tetapi selama musim kemarau para petani ini hampir tidak bisa melakukan aktifitas pertanian. Untuk membantu para petani Toi agar bekerja selama musim kering, team Politeknik Negeri Kupang, melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat, lalu mengimplentasikan Sistem Pertanian Hidroponik. Sistem ini merupakan solusi yang tepat karena mampu meningkatkan efisiensi penggunaan air bagi pertanian. Sistem hidroponik dibangun dalam sebuah rumah kaca berukuran 3m x 9m, yang terdiri dari 4 bedeng. Setiap bedeng memiliki 12 batang pipa paralon berukuran 2", dan tiap pipa memiliki 24 lubang. Dengan demikian, lubang media tanam berjumlah 1152. Sejak sistem ini diimplementasikan, sayuran yang di kembangbiakan telah mengalami 2 kali panen dan 90% sayuran yang ditanam berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Hidroponik, Rumah Kaca, Pertanian

PENDAHULUAN

Desa To'i Kecamatan Oinlasi, berjarak kurang lebih 40 km dari ibukota Kabupaten TTS (So'e) atau 152 km dari Kota Kupang. Desa ini sangat sulit dijangkau pada musim penghujan, terdapat \pm 12 km jalaranannya yang belum diaspal, sehingga sangat sulit dilewati oleh kendaraan pada musim

penghujan karena jalannya yang berlumpur dan terjal. Mata pencaharian sebagian besar warganya adalah petani tradisional lahan kering dan beternak sapi. Lahan hanya akan ditanami pada musim penghujan. Tanaman yang paling sering ditanam adalah jagung karena merupakan makanan pokok warga.

Desa ini sering mengalami kekeringan dan kekurangan air khususnya pada musim panas.

Jumlah penduduk miskin di NTT berdasarkan data dari BPS per Januari 2017 adalah 22,01% dimana berada pada posisi ketiga terendah dari seluruh provinsi. Salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan di NTT, adalah rendahnya curah hujan. Petani seringkali mengalami gagal panen ataupun kualitas hasil pertanian yang kurang baik karena datangnya musim kemarau terkadang lebih cepat dari saatnya tanaman berbuah atau musim panen. Disamping itu pada musim kemarau, sebagian besar lahan pertanian menjadi lahan tidur atau tidak berproduksi.

Pada tahun 2017, melalui dana desa telah dibangun sebuah sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi warga. Namun, ketersediaan sumur bor tersebut belum memberikan solusi bagi warga untuk bercocok tanam karena warga harus berbagi dengan hewan ternak, sehingga penggunaan air haruslah seefektif mungkin.

Jenis sayuran yang dikonsumsi oleh warga sangat terbatas karena hanya diambil dari kebun warga dan tidak variatif, contohnya daun ubi atau labu-labuan. Jenis sayuran dengan sistem budidaya seperti sawi, bayam, pakchoi, sangat jarang dikonsumsi oleh warga karena harus membeli di ibukota kecamatan yang jaraknya cukup jauh. Sayuran yang dijual di kota kecamatan, masih banyak disuplai dari kota lain. Hal ini juga yang menyebabkan harganya menjadi mahal dan tidak terjangkau oleh sebagian besar warga.

Berdasarkan kendala yang dihadapi, kami memberikan sebuah solusi bagi warga desa agar tetap dapat bertani pada musim kemarau dengan mengoptimalkan penggunaan air yang terbatas tersebut melalui sistem pertanian hidroponik. Hidroponik merupakan sebuah model bercocok tanam yang dapat diimplementasikan baik di perkotaan

maupun pedesaan, pemeliharaannya yang mudah dan dapat dipanen sepanjang tahun (Surtinah 2016).

Kelebihan sistem pertanian secara hidroponik yang berada dalam sebuah rumah kaca, selain kebersihan tanaman lebih mudah dijaga, "lahan" selalu tersedia dan tidak perlu dilakukan pengolahan lahan, penggunaan pupuk/nutrisi dan air yang efektif serta terlindung dari hujan dan matahari langsung (Sastro dan Rokhman 2016).

Melalui penerapan kegiatan PPM ini, yang menjadi tujuan utama adalah warga tetap dapat bercocok tanam pada musim panas dengan mengoptimalkan penggunaan air yang terbatas serta dapat meningkatkan perekonomian warga melalui sistem pertanian hidroponik. Adapun tahapan/target dari kegiatan tersebut yaitu target jangka pendek adalah warga dapat melakukan swasembada sayuran untuk kebutuhan warga desa. Target menengah adalah Desa To'i mampu mensuplai kebutuhan sayuran bagi desa-desa tetangga bahkan dapat menjangkau kebutuhan sayur di ibu kota kabupaten. Sedangkan target jangka panjangnya adalah dapat mewujudkan Desa Toi menjadi sebuah desa *sains-techno and tourism park*, dalam hal ini Desa Agrowisata.

METODE

Dalam melaksanakan kegiatan PPM ini beberapa pendekatan dilakukan dengan menggunakan beberapa model sebagai berikut:

1. ***Participatory Rural Appraisal*** (PRA), model ini sangat tepat untuk kegiatan pengembangan desa, dimana seluruh masyarakat dapat terlibat dalam semua kegiatan mulai dari penjabaran permasalahan, perencanaan kegiatan, implementasi dan evaluasi hasil kegiatan. Dari hasil penjabaran masalah bersama Kepala Desa, Staf Bumdes dan warga,

maka didapatkan sebuah solusi agar warga tetap dapat bertani sepanjang tahun, yaitu melalui sistem hidroponik. Hasil diskusi tersebut juga disepakati target jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang ingin dicapai melalui tahapan-tahapan kegiatan. Untuk mencapai target-target yang telah dirancang, maka Kepala Desa telah berkomitmen untuk ikut mengucurkan dana desa bagi pembangunan infrastruktur sistem hidroponik.

2. ***Participatory Technology Development*** (PTD) untuk menerapkan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi desa yang berbasis ilmu pengetahuan. Kondisi desa yang telah dijabarkan di pendahuluan, baik itu topografi maupun iklimnya, maka implementasi sistem hidroponik sangat tepat. Disamping itu, telah terjadi transfer ilmu kepada warga untuk melakukan pengembangan sendiri, baik itu dalam lingkungan desa maupun penerapan didesa lain.
3. ***Community Development***, yang melibatkan Kelompok Karang Taruna dan Kelompok PKK sebagai subyek pelaksana kegiatan dan lahan pertanian mereka sebagai obyek PPM. Pembangunan infrastruktur sistem hidroponik, baik itu rumah kaca, instalasi hidroponik dan pengelolaan dilakukan secara bersama oleh karang taruna. Sedangkan proses pembibitan sayuran, penjualan dan pembukuan dikerjakan oleh kelompok PKK.
4. ***Model Edukatif*** melalui pendekatan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Melalui model ini, terjadi transfer ilmu sehingga adanya peningkatan pola pikir masyarakat. Transfer ilmu secara langsung diberikan kepada Karang taruna telah diberikan pelatihan membuat instalasi

sistem hidroponik, membuat perencanaan kebutuhan alat dan bahan. Sedangkan kelompok PKK mendapat pelatihan manajemen bisnis. Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana selalu melakukan monitoring baik itu selama proses pembangunan maupun pengelolaan. Evaluasi juga dilakukan untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sistem hidroponik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan PPM telah dilaksanakan kurang lebih lima bulan sejak bulan april 2019. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kegiatan, pengadaan alat dan bahan, pelatihan dan pembangunan infrastruktur dan pada tahap akhir yaitu pengelolaan. Sampai pada bulan agustus 2019, kegiatan masih sedang berlangsung untuk menyelesaikan keseluruhan jumlah unit rumah kaca beserta sistem instalasi hidroponik. Saat ini rumah kaca yang telah dibangun beserta instalasinya berukuran 3m x 9m. Sistem hidroponiknya terdiri dari 4 bedeng, tiap bedeng terdiri dari 12 batang paralon dan 1 batang paralon terdiri dari 24 lubang pot. Dengan demikian terdapat 1152 pot (media tanam).



Gambar 1. Instalasi Sistem Hidroponik

Karang taruna telah mencoba menjual hasil panen di pasar tradisional dan antusiasme warga untuk membeli sangat bagus. Harga jual sayur yang dipasarkan adalah 3 ikat seharga Rp.5.000. Karena kurang lebih 90% hasil tanaman sayuran dapat tumbuh dengan baik maka sekali panen akan mendapat pemasukan kotor \pm Rp.1.728.000.



Gambar 2. Hasil Panen Sayur Sawi

Pada pameran bumi inovasi desa di tingkat kecamatan tanggal 14-17 agustus 2019, Desa Toi menampilkan hasil inovasi sistem hidroponik dalam bentuk minatur pada *stand*

desa, dan meraih juara pertama sebagai desa inovatif terbaik tingkat Kecamatan Amanatun Selatan.



Gambar 3. Miniatur Sistem Hidroponik di Lokasi Pameran Inovasi Desa

Pembuatan Rumah Kaca dan Sistem Hidroponik

Rangka rumah kaca yang dibangun dari bahan balok kayu, dan ditutupi dengan plastik ultra violet 200 micron 14%. Sedangkan pada bagian samping diselubungi dengan jaring paranet 65%. Tujuan menggunakan jaring paranet agar udara didalam rumah kaca tidak terlalu hangat pada saat musim kemarau. Suhu yang terlalu hangat dapat menyebabkan tanaman menjadi kuning.



Gambar 4. Rumah Kaca

Pipa paralon yang digunakan sebagai media tanam berukuran 2" dan jarak antara tiap lubang 12 cm. Ujung pipa paralon ditutup dengan penutup kedap air sedangkan ujung yang lainnya ditutup menggunakan penutup

pipa khusus untuk sistem hidroponik, dimana memiliki saluran keluar sebagai pembuangan sirkulasi air.

Saluran pembuangannya tidak dibuat tepat pada bagian dasar pipa. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan larutan nutrisi tidak habis dari dalam pipa ketika listrik padam sehingga akar tanaman tidak mengalami kekeringan.



Gambar 5. Ujung Pembuangan Sirkulasi Air

Pembuangan air dari paralon akan kembali masuk kedalam bak nutrisi dan dipompa kembali menggunakan sebuah motor *submersible* ke pipa/media tanam. Pada bak nutrisi diberikan sebuah aerator untuk mempertahankan kandungan oksigen didalam larutan (Surtinah 2016).

Penyemaian Benih

Langkah awal menanam hidroponik, bibit disemaikan pada *rockwall* sebagai media tumbuh sayuran. *Rockwall* dipotong berbentuk dadu dengan ukuran 2cm x 2cm dan tebal 1,5 cm. Selanjutnya media tersebut dicelupkan didalam larutan nutrisi dan diatur rapi pada *tray* semi (nampan). Tiap “dadu” *rockwall* kemudian dibuat lubang tanam menggunakan “tusuk gigi” dengan kedalaman minimal 2 kali ukuran biji benih, selanjutnya benih dimasukan satu per satu kedalam lubang tanam. Setelah proses memasukan benih selesai, *Tray* semi ditutup dengan plastik dan ditempatkan

ditempat yang tidak terkena matahari langsung. *Tray* semi selalu dicek agar selalu lembab dalam proses penyemaian.



Gambar 6. Penyemaian Benih

Dalam beberapa hari benih akan berkecambah. Tunas yang telah keluar dapat dilatih terkena sinar matahari. Kurang lebih 1 minggu, tunas sudah dapat dipindahkan kedalam *netpot* dan ditempatkan kedalam pipa hidroponik. Tidak semua benih yang berkecambah akan tumbuh baik, sehingga tunas yang terlihat tidak melengkung saja yang dipindahkan kedalam *netpot*.

Pencampuran Nutrisi

Tanaman hidroponik membutuhkan nutrisi agar dapat tumbuh, oleh karena itu pemilihan nutrisi harus disesuaikan dengan jenis tanaman. Jenis nutrisi hidroponik yang dijual dipasaran ada beberapa jenis dan dalam bentuk larutan maupun bubuk. Jenis tanaman yang sedang dikembangkan oleh warga adalah jenis sayuran daun (sawi, pakchoi), sehingga jenis nutrisi yang digunakan adalah AB Mix untuk sayuran daun dalam bentuk bubuk.

AB Mix bubuk dilarutkan di 2 wadah (botol) secara terpisah. AB Mix ukuran 250 gram, bubuk A dan bubuk B masing-masing dilarutkan dengan air bersih 500 ml untuk mendapatkan larutan pekatan. Selanjutnya membuat larutan nutrisi yang akan dimasukkan kedalam bak nutrisi. Tiap 5 ml pekatan A dan pekatan B ditambahkan air 1 liter. Dengan

demikian tiap 250 gram bubuk nutrisi dapat dihasilkan 100 liter larutan nutrisi.



Gambar 7. Nutrisi AB Mix

Jumlah larutan nutrisi yang digunakan selama satu kali panen kurang lebih 800 liter atau setara dengan 2 Kg AB Mix bubuk. Memasuki hari ke-17 sejak tunas sayur dipindahkan kedalam *netpot*, sayuran sudah dapat dikonsumsi atau dijual. Setelah proses panen, media hidroponik perlu dibersihkan dari lumut dan akar-akar sayuran agar tidak menghambat sirkulasi nutrisi untuk tanaman berikutnya.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) di Desa Toi, yaitu mengimplementasikan sistem hidroponik sebagai sebuah solusi menyelesaikan permasalahan desa, telah berhasil membuka paradigma berpikir warga tentang sistem pertanian secara modern. Walaupun keseluruhan pembangunan rumah kaca dan sistem hidroponik masih dalam proses pembangunan, tetapi sistem yang telah dibangun telah mampu panen dua kali jenis sayuran sawi dan pakchoi. Disamping itu

warga juga memberikan antusiasme yang tinggi untuk membeli sayuran tersebut karena harga jualnya yang sangat terjangkau. Apresiasi dan dukungan juga didapat dari pemerintah Kecamatan dan Kabupaten agar Desa Toi dapat mewujudkan sebuah desa agrowista.

DAFTAR PUSTAKA

- Surtinah. 2016. Penambahan Oksigen pada Media Tanam Hidroponik terhadap Pertumbuhan Pakcoy (*Brassica rapa*). *J. Bibiet* 1(1): 27-35.
- Sastro dan Rokhman. 2016. Hidroponik Sayuran di Perkotaan. BPTP Jakarta.
- BPS, "Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2018"
- BPS, "Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2018"
- "<http://kupang.tribunnews.com/2017/10/18/empat-desa-di-tts-alami-kekeringantapi-bantuan-air-bersih-tak-bisa-sampai-kesana>", diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMANFAATAN APLIKASI PENGOLAH KATA UNTUK PENULISAN AKSARA BALI DENGAN FONT BALI SIMBAR DI SMA BALI MANDARA

G. Indrawan¹, I K. Paramarta², Sariyasa³

¹Jurusan Teknik Elektronika FTK Undiksha; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Bali FBS Undiksha;

³Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha

Email: gindrawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Balinese script writing is feared towards extinction and the political side protection has been regulated through the Bali Governor's Regulation No. 80 of 2018 and the Bali Governor's Circular No. 3172 of 2019. The general objective of this community service activity is to preserve this Balinese culture aspect through technology side. The specific objective of this activity is to conduct training and assistance in Bali Mandara High School related to the use of word processing application for writing Balinese script with the Bali Simbar Dwijendra font. This Balinese script writing training is based on the rules and examples from the document "The Balinese Alphabet". The rules include basic syllables (Aksara Wreṣāstra), vowels (Aksara Suara), semi-vowels (Arda Suara), additional syllables (Aksara Ṣwalalita), sound killers (Pangangge Tengenan), additional sound killers (Ulu Candra and Ulu Ricem), numbers, punctuations, and ligatures. The training included the installation of the Bali Simbar Dwijendra font in the operating system; knowing the difference between that font with the Bali Simbar-B font using the Character Map application; and using that font in a word processing application that is assisted by the Keyman Desktop application. This 32-hours-based training (in 4 days, 8 hours respectively) was given to 26 teachers and 24 students of Bali Mandara High School. As a non-productive economic partner in accordance with the category of the Research and Community Service Guide Edition XII DRPM DIKTI, the target of this community service activity was achieved with indicator of knowledge and skill increasing in 98% (49 out of 50) participants. One participant is a Balinese Language Teacher whose indicator of knowledge and skill were no longer measured and he added the knowledge provided in this activity.

Keywords: *Balinese script, Bali Simbar, word processing*

ABSTRAK

Penulisan Aksara Bali dikhawatirkan menuju kepunahan dan perlindungan dari sisi politik telah diatur melalui Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 dan Surat Edaran Gubernur Bali No. 3172 Tahun 2019. Tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menjaga kelestarian salah satu aspek budaya Bali ini melalui sisi teknologi. Tujuan khusus kegiatan ini adalah melakukan pelatihan dan pendampingan di SMA Bali Mandara terkait pemanfaatan aplikasi pengolah kata untuk penulisan Aksara Bali dengan font Bali Simbar Dwijendra. Pelatihan penulisan Aksara Bali ini berdasarkan aturan dan contoh dokumen "The Balinese Alphabet". Aturan tersebut meliputi suku kata dasar (*Aksara Wreṣāstra*), vokal (*Aksara Suara*), semi-vokal (*Arda Suara*), suku kata tambahan (*Aksara Ṣwalalita*), pemati suara (*Pangangge Tengenan*), pemati suara tambahan (*Ulu Candra* dan *Ulu Ricem*), angka, tanda baca, dan ligature. Pelatihan meliputi instalasi font Bali Simbar Dwijendra di sistem operasi; mengetahui perbedaan font tersebut dengan font Bali Simbar-B menggunakan aplikasi Character Map; dan menggunakan font tersebut di aplikasi pengolah kata berbantuan aplikasi Keyman Desktop. Pelatihan dengan pola 32 jam (4 hari masing-masing 8 jam) diberikan kepada 26 guru dan 24 siswa SMA Bali Mandara. Sebagai mitra non produktif ekonomi sesuai dengan kategori Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII DRPM DIKTI, target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercapai dengan indikator pengetahuan dan keterampilan meningkat pada 98% (49 dari 50) peserta. Satu peserta adalah Guru Bahasa Bali yang indikator pengetahuannya tidak diukur lagi dan yang bersangkutan melengkapi pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan ini.

Kata kunci: *Aksara Bali, Bali Simbar, pengolah kata*

1. PENDAHULUAN

Walaupun pendidikan Bahasa Bali telah masuk dalam kurikulum pendidikan di sekolah (Antara 2009), Bahasa Bali --termasuk penulisan Aksara Balinya-- dikhawatirkan menuju kepunahan (Jampel, Indrawan, and Widiana 2018)(Indrawan, Paramarta, et al. 2018)(Indrawan, Puspita, et al. 2018) terkait penggunaannya yang semakin terbatas. Perlindungan dari sisi politik telah diatur melalui Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 dan Surat Edaran Gubernur Bali No. 3172 Tahun 2019.

Usaha perlindungan sekaligus pelestarian dari satu sisi saja dirasakan tidak akan cukup. Untuk itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memperkuat usaha perlindungan sekaligus pelestarian dari sisi teknologi. Kegiatan tersebut dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi pengolah kata untuk penulisan Aksara Bali dengan font Bali Simbar (Suatjana 1999)(Suatjana and Dwijendra 2009) di SMA Bali Mandara dengan pertimbangan sekolah tersebut masih memerlukan perkuatan dalam proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali, di samping lokasinya yang relatif dekat dengan Undiksha. Berdasarkan penelitian, pendekatan berbasis teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran dan meningkatkan pedagogi (Dede 2000).

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi pengolah kata untuk penulisan Aksara Bali dengan font Bali Simbar, dilaksanakan melalui pelatihan pola 32 jam (4 hari) di SMA Bali Mandara. Materi pelatihan meliputi: 1) Hari pertama membahas aturan dan contoh dokumen “The Balinese Alphabet” (Ida Bagus Adi Sudewa 2003); 2) Hari kedua membahas kata-kata khusus (Indrawan and Paramarta 2017) yang terdapat pada dokumen “The Balinese Alphabet” dan “Kamus Bali -

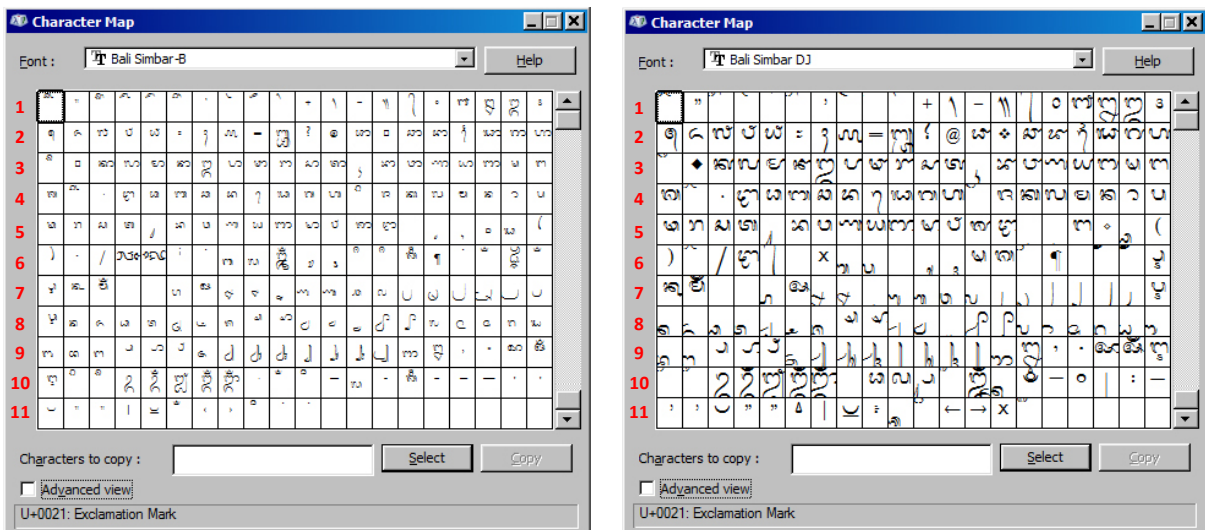
Indonesia Beraksara Latin dan Bali” oleh Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Provinsi Bali (Anom et al. 2009); 3) Hari ketiga membahas penulisan Aksara Bali menggunakan font Bali Simbar tahap I (terkait sebagian kategori kata khusus) (Suatjana 1999)(Suatjana and Dwijendra 2009); dan 4) Hari keempat membahas penulisan Aksara Bali menggunakan font Bali Simbar tahap II (terkait sebagian lain kategori kata khusus).

Terkait dengan dokumen “The Balinese Alphabet”, aturan dan contoh meliputi suku kata dasar (*Aksara Wreṣāstra*), vokal (*Aksara Suara*), semi-vokal (*Arda Suara*), suku kata tambahan (*Aksara Ṣwalalita*), pemati suara (*Pangangge Tengenan*), pemati suara tambahan (*Ulu Candra* dan *Ulu Ricem*), suku kata lain (*cha* dan *kha*), angka, tanda baca, beberapa variasi penggunaan, dan *ligature*. Terkait dengan kata-kata khusus, terdapat 17 kategori, yaitu:

1. Kelompok kata di mana vokal di awal kata secara khusus ditransliterasikan dengan menggunakan vokal independen. Sebagai contoh: *Aksara* (huruf).
2. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan vokal panjang (*ā, ī, ū*, atau *ö*) mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Kādēp – Kadēp* (terjual).
3. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan vokal *ě* mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Jěro – Jero* (rumah).
4. Kelompok kata di mana vokalnya merupakan pasangan diftong *ai – ê* atau *au – ô* seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Daiya – Dêtya* (raksasa).
5. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan *ra repa (rě* atau *rö)* atau *la lenga (lě* atau *lö)* mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Talěr – Taler* (juga).

6. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan semi vokal (*ra, rě, rö, ua, la*, atau *ia*) mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Briag – Bryag* (intens).
7. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan aksara şwalalita (*na, dha, tha, řa, řa, řa, gha, bha*, atau *pha*) mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Bhişama – Bhisama* (keputusan).
8. Kelompok kata di mana suara suku katanya diakhiri dengan penanda lain (*Ulu Candra* atau *Ulu Ricem*) sebagai bagian dari penanda *Aksara Modre* (simbol suci). Sebagai contoh: *Om* (huruf suci).
9. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan suku kata *Ca Laca cha* mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Chelagi – Celagi* (buah asam).
10. Kelompok kata di mana vokal *a* di akhir kata dapat diucapkan (sekaligus ditulis) sebagai vokal *ě*. Walaupun berbeda dalam penulisan, pasangan kata tersebut seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Sěkala – Sěkalě* (nyata).
11. Kelompok kata di mana kombinasi vokal *ia* dapat ditulis sebagai kombinasi vokal-konsonan *iya*. Walaupun berbeda dalam penulisan, pasangan kata tersebut seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Kşatria – Kşatriya* (ksatria).
12. Kelompok kata di mana satu konsonan atau dua konsonan yang sama sebenarnya memiliki satu suara yang sama (*Dwita*). Walaupun berbeda dalam penulisan, pasangan kata tersebut seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *Utama – Uttama* (utama).
13. Kelompok kata asing. Sebagai contoh: *Bank*.
14. Kelompok kata di mana perbedaan penulisan kombinasi asimilasi suku kata *na* menjadi *nga* mengacu pada satu makna dan seharusnya ditransliterasikan sama. Sebagai contoh: *wianjana – wyanjana* (konsonan).
15. Kelompok kata perkecualian dari aturan yang menyatakan bahwa pangangge tengenan cecek (*ng*) atau bisah (*h*) hanya muncul di akhir kata, kecuali jika memiliki suku kata yang sama, seperti *Cengceng* (alat musik). Sebagai contoh: *Angklung* (alat musik).
16. Kelompok kata yang terdiri atas gantungan atau gempelan yang sangat jarang kemunculannya ketika non semi-vokal berperilaku seperti semi-vokal (*Pluta*). Sebagai contoh: *Smerti* (buku Weda).
17. Kelompok kata yang terdiri atas kluster tiga konsonan (tumpuk telu) di mana terdapat tumpukan *Gantungan* dan *Gantungan*. Untuk menghindari itu (karena belum didukung secara teknologi), Pangangge *Tengenan Adeg-Adeg* digunakan di tengah-tengah walaupun secara estetis tidak terlalu baik. Sebagai contoh: *Tamblang* (nama desa).

Terkait dengan penulisan Aksara Bali menggunakan font Bali Simbar, Gambar 1 memperlihatkan tool Character Map yang digunakan untuk menampilkan font Bali Simbar-B (kiri), terdiri atas 211 karakter Aksara Bali, dan font Bali Simbar Dwijendra (DJ) (kanan), terdiri atas 215 karakter Aksara Bali. Selain perbedaan jumlah karakter, Bali Simbar DJ menampilkan karakter lebih besar dan lebih tebal untuk ukuran font yang sama dengan Bali Simbar-B. Untuk kedua font, jika dipilih salah satu karakter, Unicode-nya (The Unicode Consortium 2006) akan terlihat di kiri bawah Character Map. Terdapat sebelas baris karakter Bali Simbar di mana baris ke-11 sebenarnya tidak terlihat (Character Map hanya menampilkan 10 baris pada suatu saat).



Gambar 1. Perbedaan font Bali Simbar DJ dengan Bali Simbar-B: Bali Simbar-B (kiri); Bali Simbar DJ (kanan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2 memperlihatkan pelatihan pemanfaatan aplikasi pengolah kata untuk penulisan Aksara Bali dengan font Bali Simbar Dwijendra (DJ) pada 26 guru dan 24 siswa

SMA Bali Mandara, sedangkan Tabel 1 memperlihatkan sebagian materi pelatihan untuk penulisan 17 kategori kata khusus Aksara Bali menggunakan font Bali Simbar Dwijendra di aplikasi pengolah kata Microsoft Word.



Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Pengolah Kata untuk Penulisan Aksara Bali dengan Font Bali Simbar di SMA Bali Mandara

Tabel 1. Penulisan Contoh 17 Kategori Kata Khusus Aksara Bali Menggunakan Font Bali Simbar Dwijendra di Aplikasi Pengolah Kata Microsoft Word

Kategori	Contoh Latin*	Modifikasi Latin	Aksara Bali	Penggunaan Karakter Khusus
1	Aksara	Ákxr	ᬱᬱᬱᬱ	a kara; sa sapa
2	Kādep	Kÿ d) p/	ᬱᬱᬱᬱᬱ	ligature
3	Jěro	j) ero	ᬱᬱᬱᬱ	
4	Daitya	Ed tē	ᬱᬱᬱᬱᬱ	taleng repa
5	Talěr	tò(ᬱᬱᬱᬱ	la lenga
6	Briag	bÉi yg/	ᬱᬱᬱᬱᬱ	
7	Bhiśama	vi [m	ᬱᬱᬱᬱᬱ	ba kembang; sa sapa
8	Om	p	ᬱᬱᬱᬱᬱ	ulu candra
9	Chelagi	cÉ)lgi	ᬱᬱᬱᬱᬱ	ca laca
10	Sěkalě	s) k l	ᬱᬱᬱᬱᬱ	
11	Kśatria	kxtÉi y	ᬱᬱᬱᬱᬱ	sa sapa
12	Utama	útÔm	ᬱᬱᬱᬱᬱ	u kara
13	Bank	b*	ᬱᬱᬱᬱᬱ	"nk" menjadi "ng"
14	Wianjana	wézén	ᬱᬱᬱᬱᬱ	"nj" menjadi "nyj"
15	Angklung	h*kbj*	ᬱᬱᬱᬱᬱ	
16	Smerti	sàĒ(ti	ᬱᬱᬱᬱᬱ	
17	Tamblang	t m/bb*	ᬱᬱᬱᬱᬱ	"mbi" menjadi "m bi"

*berdasarkan dokumen "The Balinese Alphabet"

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi pengolah kata untuk penulisan Aksara Bali dengan font Bali Simbar pada 26 guru dan 24 siswa SMA Bali Mandara telah berhasil dilaksanakan. Keberlanjutan pelatihan dalam bentuk pendampingan telah juga dilaksanakan. Sebagai mitra non produktif ekonomi sesuai dengan kategori Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII DRPM DIKTI (DRPM-DIKTI 2019), target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercapai dengan indikator pengetahuan dan

keterampilan meningkat pada 98% (49 dari 50) peserta. Satu peserta adalah Guru Bahasa Bali yang indikator pengetahuan dan keterampilannya tidak diukur lagi dan yang bersangkutan melengkapi pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan ini.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungannya melalui hibah dengan nomor kontrak 281/UN48.16/PM/2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Anom, I Gusti Ketut et al. 2009. *Balinese - Indonesian Dictionary with Its Writing in Latin and Balinese Script [Kamus Bali - Indonesia Beraksara Latin Dan Bali]*. Denpasar: Language, Script, and Literature Development Agency, Culture Office, Bali Province.
- Antara. 2009. "One Day in Balinese Language [Satu Hari Berbahasa Bali] | The Indonesia News Agency." <http://bali.antaranews.com/berita/2756/satu-hari-berbahasa-bali> (August 21, 2019).
- Dede, C. 2000. "Emerging Influences of Information Technology on School Curriculum." *Journal of Curriculum Studies* 32: 281–303.
- DRPM-DIKTI. 2019. *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII*. Jakarta.
- Ida Bagus Adi Sudewa. 2003. "The Balinese Alphabet." <http://www.babadbali.com/aksarabali/alphabet.htm> (August 21, 2019).
- Indrawan, G., and I K. Paramarta. 2017. *Computerized Transliteration of Latin Text to Balinese Script [Komputerisasi Transliterasi Teks Latin Ke Aksara Bali]*. Jakarta: Raja Grafindo. <https://ebooks.gramedia.com/books/komputerisasi-transliterasi-teks-latin-ke-aksara-bali-seri-teknologi-informasi-untuk-budaya>.
- Indrawan, G., I K. Paramarta, K. Agustini, and Sariyasa. 2018. "Latin-to-Balinese Script Transliteration Method on Mobile Application: A Comparison." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 10(3). <http://ijeecs.iaescore.com/index.php/IJEECS/article/view/8532>.
- Indrawan, G., N. N. H. Puspita, I K. Paramarta, and Sariyasa. 2018. "LBtrans-Bot: A Latin-to-Balinese Script Transliteration Robotic System Based on Noto Sans Balinese Font." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 12(3). <http://ijeecs.iaescore.com/index.php/IJEECS/article/view/13695>.
- Jampel, I Nyoman, G. Indrawan, and I Wayan Widiana. 2018. "Accuracy Analysis of Latin-to-Balinese Script Transliteration Method." *International Journal of Electrical and Computer Engineering* 8(3). <http://ijece.iaescore.com/index.php/IJECE/article/view/9642>.
- Suatjana, I Made. 1999. "Bali Simbar." <http://www.babadbali.com/aksarabali/bali-simbar.htm> (August 21, 2019).
- Suatjana, I Made, and Yayasan Dwijendra. 2009. *Bali Simbar Dwijendra*. Denpasar: Yayasan Dwijendra.
- The Unicode Consortium. 2006. *The Unicode Standard, Version 5.0*. Addison-Wesley Professional.

PELAKSANAAN MOBILE VOLUNTARY COUNSELING TEST (VCT) PADA WANITA PEKERJA SEKS DI LOKASI BUNGKULAN

Putu Sukma Megaputri¹, Ni Made Karlina Sumiari Tangkas¹, I Dewa Ayu Rismayanti², Putu Indah Sintya Dewi², Putu Dian Prima Kusuma Dewi¹

¹Program Studi Diploma Kebidanan, STIKes Buleleng; ²Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Buleleng
Email: megaputri_sukma@yahoo.com

ABSTRACT

Voluntary examination services for the detection of HIV disease called the voluntary counseling test are still very low at the Sawan 1 Primary Health Center due to various obstacles. To increase the serosurveys of sex workers for conduct VCT examinations. So we and Puskesmas Sawan 1 primary health care have activities to aimed at increasing VCT serosurveys on sex workers, early detection of HIV and early treatment for those who are reactive HIV. The method of community service uses the concept of social. The target is to volunteer sex workers for VCT examinations with mobile VCT. The results found that serosurveys have increased, information related to HIV transmission is getting better and reactive sex workers immediately seek treatment with assistance first. Sex workers with non-reactive results can independently do VCT 3 months later. In addition condoms and lubricants are easily obtained.

Keyword: mobile VCT, female sex workers, HIV/AIDS

ABSTRAK

Pelayanan pemeriksaan secara sukarela untuk deteksi penyakit HIV yang disebut dengan *voluntary counseling test* (VCT) masih sangat rendah dilakukan di Puskesmas Sawan 1 karena berbagai hambatan. Untuk meningkatkan serosurvei pekerja seks untuk melakukan pemeriksaan VCT, maka tim Pengabdian Masyarakat STIKes Buleleng bermitra dengan Puskesmas Sawan 1 untuk melakukan kegiatan *mobile VCT* yang bertujuan untuk meningkatkan serosurvei VCT pada pekerja seks, deteksi dini HIV serta pengobatan secara dini bagi yang sudah reaktif HIV. Metode dari pengabdian masyarakat menggunakan konsep sosial marketing (pre hospital, hospital dan pasca hospital). Sasarannya pekerja seks yang sukarela melakukan pemeriksaan VCT, dengan hasil dilakukan analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan bahwa hasil serosurvei mengalami peningkatan, informasi terkait dengan penularan HIV semakin baik dan pekerja seks yang reaktif segera berobat dengan pendampingan terlebih dahulu. Pekerja seks dengan hasil non reaktif dapat secara mandiri untuk melakukan VCT 3 bulan kemudian. Selain itu kondom dan pelicin dengan mudah didapatkan.

Kata kunci: mobile VCT, pekerja seks perempuan, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan untuk seluruh masyarakat menjadi satu hal yang amat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Permasalahan saat ini selain masyarakat dihantui oleh penyakit tidak menular, penyakit menular pun semakin meningkat. Sampai saat ini sejak virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan penyakit *Acquired Immuni Deficiency Syndrom* (AIDS) pertama kali ditemukan sejak tahun 1981 masih menjadi pandemi

karena menyerang sebagian besar negara di Dunia. Jika dilihat dari tingkatan epidemi HIV/AIDS maka Indonesia masih masuk ke dalam epidemi terkonsentrasi, begitu juga dengan Bali, khususnya Buleleng masih pada epidemi terkonsentrasi (Megaputri & Meriyani, 2018). Terkonsentrasi hanya pada komunitas yang berisiko yaitu pekerja seks perempuan, laki seks laki, pengguna *injecting drug user* (Ruxrungtham, Brown, & Phanuphak, 2004).

Permasalahan yang terjadi dalam sektor kesehatan sangat berpengaruh terhadap

indeks pembangunan manusia (IPM). Perlu berbagai usaha dan upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tidak hanya pada penyakit menular, berbagai penyakit degeneratif mulai bermunculan kembali baik penyakit yang berbasis perilaku (Kemenkes RI, 2012). Penyakit yang saat ini masih menjadi permasalahan berbagai negara adalah penyakit HIV/AIDS. Penyakit ini juga bisa ditimbulkan berdasarkan perilaku berisiko yang dilakukan oleh beberapa populasi berisiko sehingga sangat perlu penanganan secara dini agar pencegahan sedini mungkin dapat dilakukan.

Saat ini banyak pekerja seks yang sangat sulit dengan sendirinya untuk melakukan pemeriksaan secara sadar. Utamanya untuk mengetahui status kesehatan dirinya. Pekerja seks yang sadar melakukan pemeriksaan hanya setelah mengalami penyakit atau kumpulan beberapa gejala penyakit akibat menurunnya daya tahan tubuh. Beberapa pekerja seks yang melakukan pemeriksaan *voluntary counseling test* (VCT) setelah sakit dan mengalami penyakit. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan VCT ini harus didukung oleh berbagai pihak dalam proses input, proses dan output (Maani, Balqis, & Nurhayani, 2013: 1-11). Permasalahan saat ini adalah masih rendahnya pekerja seks yang secara sadar mau melakukan pemeriksaan VCT dengan berbagai alasan. Beberapa pekerja seks memberikan alasan tidak ada yang mengantar, tidak ada waktu, malu, belum merasa sakit dan alasan lain lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Tim Dosen dari STIKes Buleleng melakukan pengabdian masyarakat dengan mitra Puskesmas Sawan 1 dan sasarannya pemegang program HIV/AIDS untuk membantu permasalahan yang terjadi terkait rendahnya kemauan pekerja seks untuk melakukan pemeriksaan HIV. Kegiatan yang dilakukan berupa melakukan *mobile* VCT,

kegiatan ini menasar pekerja seks di beberapa lokasi yang ada di Kabupaten Buleleng. *Mobile* VCT dilakukan seperti sistem jemput bola dengan menasar seluruh pekerja seks untuk melakukan pemeriksaan VCT. Dengan dilaksanakannya pengabdian mudahnya akses pekerja seks untuk melakukan pemeriksaan VCT yang selama ini menjadi permasalahan. Pelaksanaan *mobile* VCT ini dengan cara provider atau tenaga kesehatan yang menasar pekerja seks ke tempat lokasi pelayanan seks. Sehingga sangat memudahkan pekerja seks untuk melakukan pemeriksaan secara berkala.

METODE

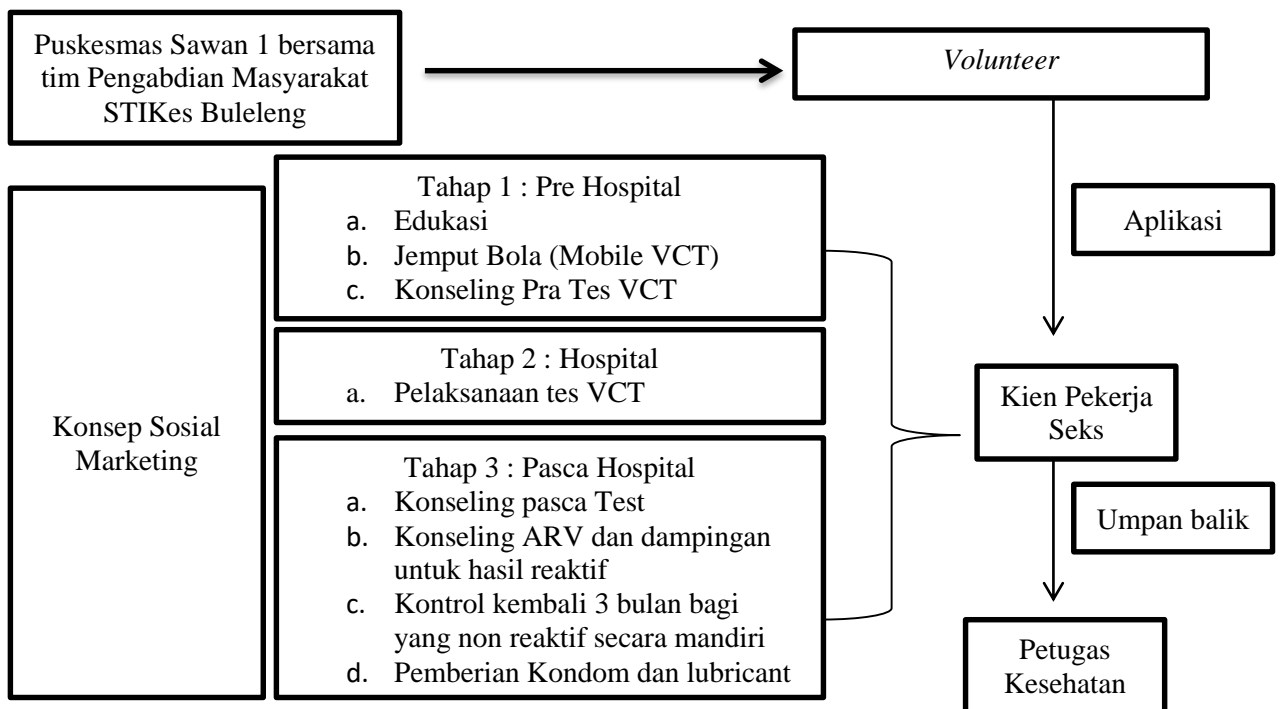
Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah berupa pendampingan terhadap pekerja seks yang akan disasar dalam pemeriksaan VCT. Pendampingan ini bekerja sama dengan Puskesmas Sawan 1 yang masuk ke dalam wilayah kerjanya. Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan konsep strategi *social marketing volunteer* meliputi tahap pre-hospital, hospital dan pasca hospital. Pada tahap pre hospital meliputi pelaksanaan konseling pra test VCT mulai dari konseling perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja seks. Komunikasi dilakukan dengan tetap menjaga privasi pasien atau klien. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Tahapan ini dilakukan untuk memberikan pekerja seks pengetahuan berupa pelaksanaan tes VCT.

Pada tahap hospital dimana pekerja seks mulai bersedia dengan sukarela untuk dilakukan tes darah. Saat pelaksanaan ini melakukan pendampingan dalam hal psikologi terkait dengan penerimaan hasil tes nantinya. Kepercayaan diri dan informasi kesehatan lainnya seperti infeksi menular seksual. Setelah melakukan proses hospital maka dilakukan proses pasca hospital dimana

pada proses ini dilakukan di Puskesmas dengan melakukan pendampingan dari hasil yang ditemukan berupa konseling pasca tes. Setelah itu pekerja seks yang memperoleh hasil VCT reaktif maka selanjutnya akan dilakukan pendampingan awal untuk pengobatan ARV, namun jika hasilnya non reaktif pekerja seks akan secara perlahan diharapkan mandiri untuk melakukan pemeriksaan selanjutnya 3 bulan kemudian.

Sasaran yang dicari adalah pekerja seks yang secara aktif menjajakan diri dan dengan sukarela mau untuk melakukan tes VCT. Alat dan bahan yang dibawa saat pelaksanaan *mobile* VCT adalah tabung darah, spuit, APD (*handscoon*, masker), label nama dan termos untuk penyimpanan darah serta form

pemeriksaan darah VCT. Saat dilakukan konseling pra tes dan klien bersedia untuk diambil darahnya maka dilakukan pengambilan kemudian hasilnya diinformasikan secara rahasia. Cara mengumpulkan data sasaran yaitu dengan bekerja sama dengan pihak terkait seperti mucikari. Dimana mucikari adalah orang yang bisa mengumpulkan seluruh anak buahnya. Sehingga proses *mobile* VCT dapat berjalan dengan lancar. Setelah semua data terpenuhi dalam pelayanan pengabdian masyarakat, maka dilakukan analisis secara univariat dan analisis secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja seks.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat yang didapatkan dari pelaksanaan VCT mobile ini adalah dimulai dari tahapan pre hospital. Tahapan ini berupa memberikan edukasi atau

pemahaman terkait perilaku yang berisiko yang dilakukan oleh pekerja seks. Sebelum dilaksanakan kegiatan ini pekerja seks tidak banyak yang tahu pentingnya pemeriksaan darah VCT. Sebelum adanya pengabdian masyarakat ini tingkat pengetahuan pekerja

seks juga sangat minim terhadap bagaimana efek dari perilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi pekerja seks. Hasil analisis secara deskriptif ditemukan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif data pekerja seks yang mengikuti *mobile VCT*

Sosiodemografi	f (%)
Umur responden	
< 20 tahun	1 (1,4)
20-35 tahun	37 (53,6)
> 35 tahun	31 (44,9)
Status pernikahan	
Menikah	4 (5,8)
Cerai	65 (94,2)
Pendidikan terakhir	
Tidak sekolah	11 (15,9)
SD	17 (24,6)
SMP	30 (43,5)
SMA	11 (15,9)
Status Pemeriksaan VCT	
Periksa Pertama	48 (69,6)
VCT Ulang	21 (30,4)

Hasil dari data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-

35 tahun (53,6%). Pekerja seks berada pada rentang usia reproduksi yang mana kesehatan reproduksi sudah sangat matang. Perilaku seksual yang berisiko sangat dapat meningkatkan gangguan kesehatan reproduksi. Sebagian besar pekerja seks juga dengan status bercerai yang artinya sudah pernah memiliki pasangan tetap (menikah). Pendidikan terakhir pekerja seks sebagian besar juga hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tidak melanjutkan sekolah lagi. Selain itu pekerja seks sebagian besar melaporkan bahwa pemeriksaan VCT ini baru pertama kali dilakukan yaitu sebanyak 69,6%.

Beberapa hasil dokumentasi dibawah ini juga menunjukkan kegiatan yang dilakukan mulai dari pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, sampai pada konseling pra test VCT. Kemudian melakukan kegiatan hospitalisasi dengan mengambil darah pekerja seks yang bersedia secara sukarela untuk dilakukan pemeriksaan VCT.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan *mobile VCT* di lokasi sasaran

Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pekerja seks sangat antusias dalam pelaksanaan pre hospital dimana tenaga kesehatan yang terlibat dalam program HIV/AIDS di Puskesmas Sawan 1 ikut terlibat dalam kegiatan *VCT mobile* beserta dengan tim pengabdian masyarakat STIKes Buleleng mulai memberikan konseling pra test VCT, edukasi kesehatan reproduksi serta *sharing* terkait masalah yang pernah dialami saat melakukan perilaku seksual yang berisiko. Adapun tempat yang disasar pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah beberapa lokasi pekerja seks di Desa Bungkulan. Lokasi ini memberikan peluang yang sangat tinggi untuk terjadinya perdagangan seksual karena banyaknya lokasi dan penyediaan tempat istirahat bagi sopir truk. Selain itu didekat lokasi juga terdapat perjudian yang sangat mudah aksesnya menuju pada perdagangan seks ini. Kondisi ini sangat memberikan peluang khusus untuk terjadinya perilaku berisiko yang sangat riskan dapat menularkan penyakit (Murwanto, 2014: 23-33).

Setelah dilakukan fase pra hospital maka selanjutnya dilakukan metode hospital dimana dalam pelaksanaan metode hospital bagi pekerja seks yang setelah dilakukan konseling dan setuju untuk dilakukan pemeriksaan VCT dapat saat itu juga diambil darahnya oleh petugas kesehatan. Kemudian darah ini akan dibawa ke Puskesmas Sawan 1 untuk dilakukan uji Rapid Test terkait status HIV pekerja seks yang bersangkutan. Kemudian saat selesai diambil darahnya tenaga kesehatan dan pekerja seks membuat janji atau kontrak waktu terkait tempat dan waktu yang sesuai kesepakatan untuk membicarakan hasil dari tes VCT ini.

Pelayanan VCT di Puskesmas saat ini memang belum berjalan optimal karena belum adanya sosialisasi yang jelas terkait pentingnya pemeriksaan VCT bagi pekerja

seks yang berperilaku berisiko. Hambatan yang banyak terjadi adalah informasi terkait VCT yang masih kurang. Hambatan lainnya pekerja seks yang cuek dengan temannya untuk memberikan informasi. Kemudian pekerja seks juga mengatakan malu untuk berkunjung ke puskesmas dikarenakan hanya untuk melakukan pemeriksaan VCT (Imaroh, Sriatmi, & Suroputro, 2018: 71-80). Sehingga dengan adanya *mobile VCT* yang dilakukan dapat meningkatkan kemauan pekerja seks untuk melakukan tes VCT, hasil serosurvei meningkat, deteksi dini HIV semakin meningkat, pengobatan ARV bagi pekerja seks yang sudah ditemukan reaktif dapat segera dilakukan.

Tahapan selanjutnya maka dilakukan tahap pasca hospital dimana pekerja seks selanjutnya bertemu dengan pengambil darah dan pemberi konseling untuk membuka hasil dari tes VCT. Jika hasilnya reaktif maka pekerja seks akan dilakukan pendampingan untuk pengobatan ARV sampai pada konseling tentang pengobatan sampai pekerja seks dapat secara mandiri mengambil obat di RSUD Kabupaten Buleleng. Dan jika hasilnya non reaktif maka secara mandiri pekerja seks setiap 3 bulan diharapkan untuk melakukan pemeriksaan rapid tes ke Puskesmas Sawan 1. Kegiatan lainnya dalam tahap pasca hospital adalah membagikan kondom serta pelincin atau pelicin untuk pekerja seks secara berkala untuk selalu menyediakan kondom dan pelicin di tempat bekerja agar dapat meningkatkan pemakaian kondom dan menurunkan kejadian penularan HIV (Megaputri, Sawitri, & Wirawan, 2016: 3-11).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi seluruh dosen. Kegiatan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini

dilakukan di Lokasi pekerja seks di Desa Bungkulan. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat pengetahuan pekerja seks tentang perilaku seks berisiko, penggunaan kondom masih sangat rendah. Kemudian serosurvei pelaksanaan VCT masih sangat rendah. Namun setelah dilakukan pengabdian masyarakat tampak bahwa pengetahuan pekerja seks meningkat, peningkatan serosurvei VCT bagi pekerja seks. Ketersediaan kondom dan pelicin meningkat. Pengobatan ARV bagi pekerja seks yang reaktif juga mengalami perubahan ke arah positif.

<http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/61/54>

Ruxrungham, K., Brown, T., & Phanuphak, P. (2004). HIV/AIDS in Asia. *The Lancet*, 364, 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Imaroh, R. ., Sriatmi, A., & Suroputro, A. (2018). Analisis Implementasi Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (Vct) Di Puskesmas Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 71–80.
- Kemenkes RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta.
- Maani, Y., Balqis, & Nurhayani. (2013). *Gambaran Implementasi Program Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) Di Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2013*. 1–11.
- Megaputri, P. ., & Meriyani, D. . (2018). Strategi Negosiasi Penggunaan Kondom Oleh Pekerja Seks Kepada Pelanggannya di Bali. *Prosiding Candle*.
- Megaputri, P. ., Sawitri, A. A. ., & Wirawan, D. . (2016). Negosiasi dan Determinan Pemakaian Kondom oleh Pekerja Seks di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4 No.1, 3–11.
- Murwanto, B. (2014). Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelompok Wanita Pekerja Seks Dan Waria. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang*, 5(1), 23–33. Retrieved from

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN KEBAYA TRADISIONAL DAN MODERN PADA IBU-IBU PKK DI DESA KALIBUKBUK

Ni Ketut Widiartini¹, I Gede Sudirtha², Putu Agus Mayuni³, Ida Ayu Reviena
Damasanti⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Teknik Industri, FTK
Undiksha

Email: (ketut.widiartini, gede.sudirtha, putu.agusmayuni, ayu.reviena)@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This science and technology application activity aims to provide opportunities for PKK mothers to attend traditional kebaya sewing training and modern kebaya to produce competent and competitive training participants, increase the competency of training participants, and are capable of independent business. This activity is very promising as a business opportunity, coupled with market trends and the use of kebaya, especially in Bali, PKK ladies can take this opportunity as new land for your business. Opportunities to do business and open businesses in the field of kebaya are very wide open. This activity is very necessary, given the training and assistance to make kebaya has never been obtained and the supporting tools for these skills are very adequate. The targets to be achieved in the application of science and technology are: there are 20 sewing machines that are adequate as a means to sew traditional kebaya and modern. Community service activities (P2M) use methods in the form of demonstration skills training and by providing modules on sewing steps for traditional and modern kebaya. The number of PKK mothers involved includes 15 people who are housewives. The expected result is that PKK ladies are able to make patterns to sew kebaya properly and are able to create a modern kebaya design model with a growing trend that is in accordance with the rubric of evaluating traditional and modern kebaya sewing.

Keywords: *Kebaya, Tailoring, Traditional, Modern*

ABSTRAK

Kegiatan penerapan IPTEK ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada Ibu-ibu PKK untuk mengikuti pelatihan menjahit kebaya tradisional dan kebaya modern untuk menghasilkan peserta pelatihan yang kompeten dan berdaya saing, meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, dan mampu usaha mandiri. Kegiatan ini sangat menjanjikan sebagai peluang usaha, ditambah lagi tren pasar dan penggunaan kebaya khususnya di Bali, Ibu-ibu PKK dapat menggambil kesempatan ini sebagai lahan baru bagi bisnis Ibu-ibu. Peluang untuk berbisnis dan membuka usaha dalam bidang kebaya sangat terbuka lebar. Kegiatan ini sangat perlu dilakukan, mengingat pelatihan dan pendampingan membuat kebaya belum pernah didapatkan serta alat-alat penunjang untuk keterampilan ini sangat memadai. Target yang ingin dicapai pada penerapan iptek ini adalah: adanya sarana 20 buah mesin jahit yang memadai sebagai sarana untuk menjaahit kebaya tradisional dan modern. Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan demonstrasi dan dengan memberikan modul mengenai langkah-langkah menjahit kebaya tradisional dan modern. Jumlah Ibu-ibu PKK yang dilibatkan sebanyak 15 orang yang sudah berstatus ibu rumah tangga. Hasil yang diperoleh adalah Ibu-ibu PKK mampu membuat pola sampai menjahit kebaya dengan benar dan mampu menciptakan desain model kebaya modern dengan tren yang berkembang serta sesuai dengan rubrik penilaian menjahit kebaya tradisional dan kebaya modern.

Kata Kunci: Kebaya, Menjahit, Tradisional, Moderen

PENDAHULUAN

Kebaya merupakan busana tradisional wanita masyarakat Indonesia dan sudah dikenal di mata Internasional, kebaya berkembang pesat di Indonesia khususnya Bali. Wanita-wanita Bali tidak asing lagi dengan yang namanya kebaya. Pada umumnya kebaya di Bali digunakan untuk acara-acara keagamaan, seperti Upacara *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Selain itu kebaya juga digunakan untuk busana pesta seperti pesta pernikahan, busana wisuda, dan lain sebagainya.

Pada Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 tahun 2018, menetapkan peraturan gubernur tentang hari penggunaan busana adat Bali yaitu pada Hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi Bali pada tanggal 14 Agustus.

Penggunaan busana adat Bali ini dilakukan di lingkungan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta. Dengan demikian di Bali kebaya sangat sering digunakan.

Peraturan penggunaan busana adat Bali yang di keluarkan oleh Gubenur sangat mendukung dan dipresiasi positif oleh masyarakat khususnya di Bali hal ini di pandang perlu untuk melestarikan seni, adat, dan budaya Bali untuk dapat dilestarikan. Dengan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali maka kebutuhan mengenakan kebaya sangat meningkat dan diminati oleh pelanggan atau masyarakat sehingga

menyebabkan banyaknya penawaran yang diberikan oleh para perancang kebaya.

Perancang-perancang kebaya menuangkan ide-ide kreatifnya dalam memodifikasi kebaya yang ada sehingga laku di pasaran. Teknik modifikasi pada dasarnya merupakan teknik atau cara merubah sesuatu menjadi lebih menarik, biasanya hiasan pada kebaya diisi dengan hiasan bordir sebagai hiasan yang langsung dibuat di atas kain dan diberi payet sebagai hiasan pendukung.

Dipandang perlu untuk melakukan program pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya untuk meningkatkan keterampilan di bidang busana. Mengingat peraturan yang sudah dikeluarkan oleh Gubenur Bali yang mewajibkan menggunakan busana adat Bali setiap kamis, Purnama, dan Tilem. Hal ini merupakan peluang besar dan dapat dijadikan usaha untuk Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk. Dengan bermodalkan ilmu pas-pasan sebanyak 15 kaum Ibu-ibu PKK yang sudah berstatus ibu rumah tangga ini tampak serius ingin mengikuti pelatihan dan pendampingan yang akan di laksanakan di UPTD LLK-UKM Kabupaten Buleleng.

Mengingat pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan di UPTD LLK-UKM Kabupaten Buleleng, dikarenakan di UPTD LLK-UKM Kabupaten Buleleng sudah tersedia alat-alat menjahit dan memiliki visi dan misi yang sama

guna menghasilkan peserta pelatihan yang kompeten dan berdaya saing, meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, dan mampu usaha mandiri. Sehingga Ibu-ibu PKK tidak perlu mengeluarkan biaya cukup besar.

Dimasa pembangunan sekarang nilai ekonomi semakin berperan dan perkembangan wirausaha di bidang kebaya yang sangat menjanjikan sebagai peluang usaha, ditambah lagi tren pasar dan penggunaan kebaya khususnya di Bali. Ibu-ibu PKK dapat mengambil kesempatan ini sebagai lahan baru bagi bisnis ibu-ibu. Peluang untuk berbisnis dan membuka usaha dalam bidang kebaya sangat terbuka lebar. Kebaya tidak akan habis dimakan masa karena selalu ada acara formal dan non formal seperti kondangan, upacara agama, wisuda, dan acara-acara penting lainnya. Selain itu peraturan baru yang di keluarkan oleh Gubenur Bali yang mewajibkan seluruh intansi menggunakan busana adat Bali.

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan ini digalakkan dan diharapkan dapat dijadikan bekal untuk Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk. Adapun program pelatihan dan pendampingan yang akan diberikan adalah pembuatan kebaya tradisional yaitu kebaya kutu baru dan kebaya modern atau kebaya modifikasi. Kegiatan ini sangat perlu dilakukan, mengingat pelatihan dan pendampingan membuat kebaya belum pernah didapatkan serta alat-

alat penunjang untuk keterampilan ini sangat memadai.

Universitas Pendidikan Ganesha, membawahi Fakultas Teknik dan Kejuruan (FTK) memiliki Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi tata Busana, dimana 65% kurikulumnya mengajarkan praktikum aneka jenis ketrampilan. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat membuat kebaya tradisional dan modern sangat relevan untuk dilakukan pada Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk Kecamatan Buleleng.

METODE

Sesuai dengan analisis situasi maka metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sedangkan untuk kegiatan praktek peserta pelatihan diberi *jobsheet*. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya, yaitu: a) Pemberian *jobsheet* yang berisi langkah-langkah pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern, b) Demontrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pengambilan ukuran, pembuatan pola, pecah pola, memotong, menjahit, dan fitting, c) Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi dalam demonstrasi, d) Pelatihan pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern, f) Pendampingan peserta dalam membuat kebaya tradisional dan

kebaya modern, g) Evaluasi Proses pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern, dan h) Evaluasi hasil akhir.

Kondisi riil yang dijumpai pada Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang rumit, jika ibu-ibu yang sudah berumah tangga tersebut tidak dipersiapkan untuk mencari peluang di dunia usaha, dengan kata lain berwirausaha mandiri, padahal di Desa Kalibukbuk ada sarana dan prasarana dalam keterampilan, seperti alat-alat menjahit yang belum dipergunakan secara optimal.

Oleh karena itu sudah seharusnya perguruan tinggi melalui penerapan Dharma ke-3 yaitu Pengabdian Pada Masyarakat memberikan kontribusi untuk memecahkan persoalan tersebut dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan. Realisasi pemecahan masalah terhadap kerangka pemecahan masalah dilakukan melalui peningkatan ketrampilan dalam pelatihan pembuatan kebaya modifikasi dan kebaya modern. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk dapat menerapkan berbagai ketrampilan yang akan diberikan, dan selalu menggali ide baru untuk berinovasi dalam berkarya. Selanjutnya dengan penguasaan wawasan dan ketrampilan tersebut para Ibu-ibu

PKK lebih siap untuk mandiri, dan menjadi insan yang produktif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di UPTD.LLK-UKM Kabupaten Buleleng di Desa Kalibukbuk Kecamatan Buleleng yang terletak di Jl Gede Taman Desa Kalibukbuk. Jenis kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan membuat kebaya tradisional dan kebaya modern. Tahap pelaksanaan berupa penyajian materi secara teori dan praktek membuat kebaya tradisional dan kebaya modern yang dilaksanakan selama 3 kali. Tahap pertama yaitu pemberian materi, pembagian *Jobsheet*, teknik mengambil ukuran, dan pembuatan pola dasar kebaya, tahap ke dua adalah pendampingan Ibu-ibu PKK dalam menjahit kebaya tradisional dan Modern sesuai dengan model dan desain, dan tahap yang terakhir adalah evaluasi akhir dan pelaporan.

Pelatihan ini melibatkan dosen Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) yang mengampu mata kuliah Busana yang melibatkan 15 Ibu-ibu PKK Desa Kalibukbuk sebagai subyek sasaran. Pengabdian ini dilakukan dalam upaya mengadakan hubungan yang erat melalui pererapan disiplin ilmu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini secara umum sudah dapat dilaksanakan dengan baik, dimana kegiatan yang dilaksanakan sudah mencapai sasaran yang diharapkan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya tradisional dan modern pada Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk secara umum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran Ibu-ibu peserta pelatihan dan pendampingan, serta proses dan hasil pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern

Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung batik atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni. Kebaya merupakan busana atasan atau blus yang dikenakan oleh seorang wanita kebaya juga termasuk ke dalam golongan baju panjang. Untuk membuat suatu kebaya agar mendapatkan hasil yang optimal, teknik yang dipakai harus di sesuaikan dengan desain kebaya dan juga disesuaikan dengan bahan dasar (pabrik) yang dipakai. Teknik menjahit yang benar dapat mempengaruhi kualitas dari hasil produk (kebaya), disamping pola yang baik dan ukuran yang tepat serta desain yang bagus semua merupakan satu kesatuan dari proses pembuatan kebaya.

Pelatihan pembuatan kebaya tradisional dan modern pada Ibu-ibu PKK secara umum teknik yang digunakan hampir sama dari cara mengukur, pembuatan pola dasar, memotong, dan menjahit kebaya. Hal yang membedakan dalam pembuatan kebaya tradisional dan modern adalah pada tahap finishing. Dimana kebaya tradisional tidak menggunakan tambahan aplikasi yang berupa payet, bordir dan bahan tile. Desain kebaya tradisional sangat sederhana baik dari bentuk potongan kebaya, hal ini sangat berbeda dengan bentuk kebaya modern. Untuk desain sudah terlihat jelas baik dari bentuk *catting*, pemilihan bahan, dan tambahan kombinasi yang digunakan salah satunya adalah *payet* atau *biding*, bordir, bahan brokat, dan tile.

Salah satu hasil pembuatan produk kebaya tradisional dan modern dari pelatihan dan pendampingan Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk adalah sebagai berikut:

A. Pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya tradisional

Pelatihan pembuatan kebaya tradisional oleh Ibu-ibu PKK ialah desain kebaya yang dipilih memiliki model sangat sederhana yaitu kebaya kutu baru atau kartini, dengan menggunakan lengan licin. Pada tahap pembuatan kebaya berbagai persiapan dalam membuat produk, mulai dari persiapan desain produk dengan analisis desainnya, pengambilan ukuran badan si pemakai atau model, pembuatan pola

dasar dan pecah pola, memotong bahan, merancang bahan, serta menyiapkan kebutuhan lainnya yang diperlukan untuk menjahit kebaya tradisional.

Hasil produk jadi kebaya tradisional dari pelatihan Ibu-ibu PKK Desa Kalibukbuk dapat dilihat pada gambar di bawah ini, sebagai berikut.



Gambar 1. Kebaya Tradisional
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya modern

Pembuatan kebaya modern pada Ibu-ibu PKK lebih beragam dan pengembangan kebaya sangat bervariasi. Pengembangan merupakan suatu proses mewujudkan desain menjadi produk yang nyata, bentuk pengembangan yang dilakukan peneliti yakni mengembangkan desain kebaya dengan menggunakan teknik bordir, bahan utama bervariasi, menggunakan *payet* atau *biding*.

Pembuatan kebaya modern memiliki desain pengembangan yang lebih bervariasi baik dari bahan yang

dipilih serta aplikasi yang digunakan. Desain yang dikembangkan dengan mengambil beberapa bentuk atau motif yang sudah dibuat pada salah satu kebaya modern dapat dimodifikasi pada bagian desain yaitu pertama mengambil penempatan motif pada bagian bahu, desain kedua mengambil penempatan motif menjalar dari bagian badan depan bawah hingga bawah hiasan bordiran bagian depan atau dada dan bentuk motif bordir pada bagian payudara atau dada, desain ketiga diambil bentuk tabur motif brokat yang diganti dengan payet tabur pada bagian badan yang tidak dihiasi bordir dan brokat, pada desain keempat diambil pada bentuk motif di bagian lengan yang dihias dengan menggunakan payet, desain kelima diambil bentuk motif payet pada bagian bukaan punggung. Hasil produk jadi kebaya modern dari pelatihan ibu-ibu PKK Desa Kalibukbuk dengan pengembangan desain dapat dilihat pada gambar di bawah ini, sebagai berikut:



Gambar 2. Kebaya Modern
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk. Kegiatan dimulai pukul 08.00 wita sampai dengan pukul 14.30 wita. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta Ibu-ibu di UPTD.LLK-UKMKabupaten Buleleng sekaligus sebagai tempat pelatihan.

Dipilihnya Ibu-ibu PKK yang sudah berumah tangga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan bekal hidup kelak bila Ibu-ibu tersebut di masyarakat, sehingga pada waktunya nanti mereka bisa memasuki atau justru dapat menciptakan lapangan kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut sangat positif dan antusias. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan dan keseriusan Ibu-ibu PKK dalam

mengikuti pelatihan dan pendampingan. Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk mengharapkan bisa kembali diberikan pelatihan yang sejenis.

Pencapaian tujuan dari kegiatan ini dapat dilihat dan diketahui berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta dimana target peserta sebanyak 15 orang Ibu-ibu yang berjenis kelamin perempuan dapat hadir dan mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya peserta dibagi menjadi 2 kelompok dimasing-masing kelompok mengerjakan pembuatan kebaya tradisional dengan desain yang sederhana dengan menggunakan kutu baru atau kartini dan lengan licin, sedangkan di kelompok yang kedua membuat desain busana modern atau modifikasi. Desain kebaya pada kelompok ini sangat bebas hal ini diharapkan Ibu-ibu mampu menciptakan dan berinovasi baik dalam pemilihan desain, bahan, dan kombinasi yang digunakan. Sekitar 90% peserta memberikan respon dengan mengajukan pertanyaan dan tanggapan yang diajukan kepada tim pelaksana pengabdian, baik mengenai materi tentang pembuatan kebaya tradisional dan modern.

Kegiatan berkelompok dalam pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern disesuaikan dengan bentuk tubuh, warna kulit, dan kesempatan yang digunakan yang akan dikerjakan dan masing-

masing kelompok berjumlah enam samapi tujuh orang. Adapun kegiatan yang dilakukan pada proses pembuatan kebaya tradisional dan modern pada dasarnya sama, yaitu peserta diberi kesempatan untuk memilih jenis kebaya, disain, dan warna yang akan dibuat. Setiap kelompok peserta yang sudah memilih disain dan menetapkan pemilihan diberi kesempatan untuk bertanya. Langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan oleh Ibu-ibu PKK sebelum membuat kebaya tradisional dan kebaya modern adalah :1) mendisain kebaya, 2) pemilihan bahan, 3) penggunaan peralatan yang benar, 4) ketepatan ukuran, 4) kerapian produk, dan 5) *fitting* akhir.

Dalam menghitung persentase subyek yang digunakan untuk mendapatkan konversi tingkat pencapaian skala 5, maka digunakan rumus berdasarkan rumus Tegeh dan Kirna. Hasil uji produk oleh ahli produk I mendapatkan persentase 93,94% dengan skor penilaian 31 karena terdapat 9 butir dengan keterangan penilaian serasi dan 2 butir dengan keterangan penilaian cukup serasi. Ahli produk II mendapatkan hasil persentasi 100% dengan skor penilaian 33 karena terdapat 11 butir dengan keterangan penilaian serasi. Ahli produk III mendapatkan hasil persentasi 96,97% dengan skor penilaian 32 karena terdapat 10 butir dengan keterangan penilaian serasi dan 1 butir dengan penilaian cukup serasi. Total penilaian yang didapatkan dari

ketiga ahli produk yaitu 290,91% dan rerata penilaian yaitu 96,97%, sehingga kualifikasi produk pengembangan kebaya dengan teknik bordir dapat dikatakan sangat baik.

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dipaparkan pada hasil, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern pada Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk dengan lancar dan mendapat respon yang positif dari peserta, Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan hasilnya pun sangat baik. Hasil pengamatan para instruktur menunjukkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan kinerja yang sangat baik mulai dari persiapan sampai akhir pelaksanaan kegiatan, dan sebagian besar mampu membuat produk sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya tradisional dan kebaya modern pada Ibu-ibu PKK yang mampu menumbuhkan jiwa wirausaha dalam kategori sangat baik. Proses pembuatan kebaya tradisional dapat diterapkan dengan desain yang sangat sederhana, menggunakan desain kutu baru atau kartini dengan menggunakan lengan licin. Sedangkan kebaya modern lebih bervariasi baik dalam pemilihan

desain, bahan, warna, dan aplikasi yang digunakan.

Tanggapan Ibu-ibu PKK di Desa Kalibukbuk Singaraja terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan kebaya tradisional dan kebaya moderen ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran Ibu-ibu PKK mencapai 100%, dan selama kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berjalan dengan lancar, selain itu peserta sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Hal ini nampak melalui interaksi intensif yang terjadi antara peserta dengan instruktur. Dari metode ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi yang dilakukan secara langsung, nampaknya peserta memahami materi pelatihan dengan baik, hal ini terbukti para peserta mampu membuat produk kreasi desain kebaya tradisional dan kebaya modern dan dijadikan sebagai peluang usaha sehingga nantinya Ibu-ibu PKK mampu menjadi insan yang lebih mandiri dan mampu membuka lapangan pekerjaan.

Disarankan untuk menggunakan bahanbrokan dan payet dalam proses pembuatan kebaya modern atau modifikasi agar dipilih payet yang berkualitas baik, agar hasil yang didapat lebih mewah, tidak pudar atau luntur, dan tahan lama. Sebelum mengalami proses pembuat kebaya, hendaknya dilakukan proses pemilihan pemilihan desain, bahan, warna yang disesuaikan dengan bentuk tubuh,

warna kulit, dan kesempatan busana (kebaya).

DAFTAR RUJUKAN

- Ariati, Desi.2017.Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Busana Ratu Elizabeth Kerajaan Inggris. Dalam *Jurnal* Bosaparis Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Teknik Dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No. 2.
- baliprov. (t.thn.). Peraturan Gubernur Bali Tentang Busana Adat Bali. Dipetik Desember 14, 2018, dari <http://jadih.baliprov.go.id>: <http://jadih.baliprov.go.id>
- Chodiyah dkk. 1982. *Desain busana*. Bandung : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ervinawati, Yeli.2013.Busana Pengantin Barat dengan Hiasan Teknik Melipat. Dalam *Jurnal* Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK, FPTk, UPI Vol. III No. I
- Fadhila, Putri.2018. Analisis Titik Pas Kebaya Sistem Pola Meyneke dan Dressmakiing Pada Bentuk Tubuh Wanita. Dalam *Jurnal*Pendidikan Teknik Busana (S1), Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 7 No. 3.

- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Dasar*. Singaraja. Percetakan Undiksha.
- Lystiani, N, dkk. 2005. *Aneka Kebaya Tradisional & Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muliawan, Porrie. 2014. *Analisa Pecah Pola Busana Pria*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Soekarno. 2012. *Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyem dan Annisa Putri Fadhila. 2018. Analisis Titik Pas Kebaya Sistem Pola Meyneke dan Dressmaking Pada Bentuk Tubuh Wanita. Dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 7 No. 3.
- Sulastiano, Harry. *Seni dan Budaya*. 2008. Grafindo Media Pratama. Jakarta.
- Suyatra, I Putu. 2017. *Pakaian Adat Ungkap Simbolik Dharma*. <https://baliexpress.jawapos.com>.

PELATIHAN MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS SESUAI KURIKULUM 2013 KEPADA PARA GURU SMPN 3 SAWAN KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

I Wayan Kertih¹, I Nyoman Natajaya², Iyus Ahmad Haris³

¹Prodi PPKn.Jurusan Hukum dan Pkn, FHIS UNDIKSHA

²Prodi PPKn.Jurusan Hukum dan Pkn, FHIS UNDIKSHA

³Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNDIKSHA

Email: iwayankertih@gmail.com

ABSTRACT

Community Service (PkM) aimed at improving knowledge and skills of Social Studies teachers in developing Social Studies learning based on community empowerment as learning resources based on the demands of the Curriculum 2013. Community Service activities began with conducting a situation analysis activity on the real conditions of social studies learning. The framework of problem-solving was conducted through workshops, training, simulations and mentoring activities. In measuring the level of the entire set of activities success, an evaluation was organized on the process range and end of the activity. The target subjects of this activity were 12 (twelve) people. The results of Community Service activity showed that there was an increase in teachers' insights and skills in developing learning based on community empowerment as a learning resource according to the demands of the curriculum 2013. It was shown from the teachers' success in developing learning media in accordance with the community empowerment as a source of learning which a product of the Community Service activity is.

Keywords: *Learning media of Social Studies, Curriculum 2013, Community as a learning resource*

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru mata pelajaran IPS dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Kegiatan PkM ini diawali dengan melakukan kegiatan analisis situasi terhadap kondisi riil pembelajaran IPS. Kerangka pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan: workshop, pelatihan, simulasi dan pendampingan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan evaluasi pada rentang proses dan akhir kegiatan. Subjek sasaran dalam kegiatan ini sebanyak 12 (duabelas) orang, Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dari keberhasilan guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sebagai produk dari kegiatan PkM ini.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran IPS; Kurikulum 2013; Masyarakat sebagai Sumber Belajar

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi dan Identifikasi Masalah

SMP Negeri 3 Sawan merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Dewa Suwug, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Desa Suwug jika lihat dari sejarahnya termasuk salah-satu Desa Tua

di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Sebagai Desa Tua Desa Suwug memiliki berbagai unsur penting kehidupan masyarakat, seperti: Pasar Suwug, peninggalan-peninggalan sejarah, daerah perkebunan dan persawahan yang luas, tradisi sosial yang masih kuat, nilai-nilai toleransi, gotomg-royong, menyamabraya yang terjaga dengan baik, tokoh-tokoh

masyarakat, sistem pemerintahan, dan berbagai unsur kehidupan masyarakat lainnya. Berbagai unsur penting kehidupan masyarakat tersebut sangat sesuai diberdayakan sebagai sumber belajar IPS, dan relevan dengan prinsip pemberlakuan Kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran, termasuk tentunya mata pelajaran IPS merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan analisis terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru dan observasi di kelas dalam pembelajaran IPS, terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum optimal sesuai visi, misi, dan tujuannya. Artinya, masih ditemukan ada sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Menurut pengakuan guru, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berdimensi pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar. Mereka mengakui bahwa wawasan dan kemampuannya mengembangkan pembelajaran IPS sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum masih sangat terbatas. Mereka masih memerlukan adanya kegiatan yang memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan dan kemampuan yang optimal dalam melaksanakan tugas atau profesinya secara profesional sebagai Guru IPS.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya melalui PkM ini, adalah:

- 1) Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru IPS SMP Negeri 3 Sawan Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS melalui sesuai tuntutan pemberlakuan Kurikulum 20143.
- 2) Perlu adanya pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan program pembelajaran IPS sesuai tuntutan pemberlakuan Kurikulum 2013 bagi Guru-Guru IPS di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Kegiatan

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan ini adalah: meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai media dan sumber belajar.

Secara lebih rinci dapat diuraikan tujuan dari program ini adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru memilih dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran IPS sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
- 2) Meningkatkan kinerja guru-guru mata pelajaran IPS dalam pembelajaran IPS sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

3. Manfaat Kegiatan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antartara lain:

- 1) Memberikan wawasan kepada guru-guru dalam mengembangkan konsep baru tentang belajar dan pembelajaran IPS yang berbasis Kurikulum 2013 yang dicirikan dengan pendekatan saintifik.
- 2) Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru dalam mengembangkan program dan melaksanakan pembelajaran IPS yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivis, dan berlandaskan juga nilai-nilai budaya lokal masyarakat sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
- 3) Secara praktis, produk kegiatan P2M ini dapat membantu guru-guru IPS. dalam mengembangkan praktik belajar dan pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivisme, dan berlandaskan juga pengembangan nilai-nilai budaya lokal dalam hubungannya dengan kepentingan-kepentingan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

METODE

1. Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan PkM ini diawali dengan adanya permintaan dari pihak sekolah kepada LP2M Undiksha melalui Guru Mata Pelajaran IPS yang merupakan Alumni Undiksha. Sebagai tindak lanjut dari permintaan tersebut, kemudian dilakukan peninjauan ke sekolah. Setelah ada kesepakatan pelaksanaan program, selanjutnya dilaksanakan kegiatan analisis situasi terhadap kebijakan kurikulum pendidikan IPS yang berlaku dan kondisi riil pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sawan, melakukan kajian empirik dan teorik-konseptual pelaksanaan pembelajaran IPS selama ini. Berdasarkan

analisis situasi tersebut dilakukan program peningkatan wawasan dalam pengembangan materi pembelajaran IPS berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar oleh nara sumber yang kompeten dalam bidang itu melalui workshop, pelatihan, simulasi dan pendampingan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan evaluasi pada rentang proses dan akhir kegiatan.

2. Khalayak Sasaran

Kegiatan P2M ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleng. Kegiatan P2M ini dilakukan pada latar (*setting*) sekolah dan kelas pembelajaran IPS sebagai latar utama. Guru-guru pengampu Mata Pelajaran IPS yang berjumlah 4 (empat) orang sebagai subyek sasaran utama dalam kegiatan ini. Namun demikian, sesuai dengan permintaan pihak sekolah dan fokus kegiatan, dalam kegiatan ini juga melibatkan Guru PPKn sebanyak 3 (tiga) orang, 2 (dua) orang Guru TI, dan Kepala Perpustakaan, 1 (satu) orang staf Laboran, dan Kepala sekolah. Dengan demikian keseluruhan subjek sasaran kegiatan ini berjumlah 12 (duabelas) orang.

3. Metode Kegiatan

Mengacu pada fokus masalah dan tujuan dari kegiatan ini, maka digunakan beberapa metode, diantaranya: (1) Metode ceramah dan "*fokus group discusion*"; (2) Metode workshops pengembangan materi pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar; dan (3) Metode pelatihan. Membuat perangkat pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan

masyarakat sebagai sumber belajar melalui pendampingan.

4. Rancangan Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan evaluasi. Kriteria dan indikator pencapaian tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menjustifikasi keberhasilan kegiatan adalah; (1) tingkat pemahaman dan wawasan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar; (2) Keterampilan guru mengembangkan pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai Kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Proses dan hasil Kegiatan

1) Proses dan Hasil Penjajakan Pelaksanaan Kegiatan ke SMP Negeri 3 Sawan

Penjajakan pertama ke SMP Negeri 3 Sawan dilaksanakan pada tanggal: 28 Juni 2019. Bertemu dengan Kepala SMP Negeri 3 Sawan, Nyoman Gelgel Subakat, S.Pd., NIP. 156610241988041002. Dalam pertemuan ini disepakati pelaksanaan PkM sesuai dengan proposal yang disetujui pihak LP2M Undiksha. Kepala sekolah menyambut baik kegiatan ini, di mana pada awal Tahun Pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 3 Sawan juga telah merencanakan kegiatan yang berfokus pada “Implementasi Kurikulum 2013”.

Kepala sekolah juga bersedia menugaskan subyek sasaran yang

dilibatkan dalam kegiatan PkM ini, dan akan memfasilitasi keperluan untuk pelaksanaan kegiatan, seperti: Ruang tempat pelaksanaan kegiatan, soundsistem, dan peralatan lain yang ada di sekolah yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan

2) Proses dan Hasil Khalayak Sasaran SMP Negeri 3 Sawan

Pertemuan dengan khalayak sasaran di SMP Negeri 3 Sawan dilaksanakan pada tanggal: 5 Juli 2019. Bertemu dengan Guru-guru pengampu Mata Pelajaran IPS yang berjumlah 4 (empat) orang sebagai subyek sasaran utama dalam kegiatan ini, Guru PPKn sebanyak 3 (tiga) orang, 2 (dua) orang Guru TI, dan Kepala Perpustakaan, 1 (satu) orang staf Laboran, dan Kepala sekolah.

Hasil pertemuan dengan khalayak sasaran semuanya bersedia dan sepakat untuk mengikuti kegiatan PkM sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada pertemuan ini juga disepakati kegiatan tahap berikutnya, yaitu: untuk kegiatan Workshop disepakati tanggal 9 Juli 2019 dan dilanjutkan dengan kegiatan Pelatihan Pengembangan Perangkat pembelajaran pada tanggal: 10 Juli 2019. Kedua jenis kegiatan ini disepakati dilaksanakan di Ruang Aula SMP Negeri 3 Sawan.

3) Proses dan Hasil Kegiatan Workshops

Kegiatan Workshops dengan Tema “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS sesuai Kurikulum 2013 Berbasis pemberdayaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar”, dilaksanakan pada: Selasa, 9 Juli 2019. Lokasi pelaksanaan Workshop adalah: Ruang Aula SMP Negeri 3 Sawan. Kegiatan workshop ini dihadiri oleh Kepala

sekolah, yang sekaligus memberi sambutan dan pengantar terkait dengan pelaksanaan PkM ini.

Peserta kegiatan Workshops berjumlah 12 (duabelas) orang, terdiri dari: Tim pelaksana P2M, Guru-guru IPS SMP/MTs. dan Guru Pengajar IT SMP/MTs. di Kecamatan Buleleng (Daftar Hadir Peserta, terlampir). .

Sebagai Narasumber dalam kegiatan P2M ini adalah: Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. Sebagai moderator dan pedamping dalam dan selama kegiatantan ini berlangsung adalah Nyoman Gelgel Subakat, S.Pd.

Kegiatan Worshops dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap kegiatan, yakni:

1) Penyajian materi oleh narasumber, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya-jawab. Tahap ini diikuti oleh semua peserta P2M.

Pada sesi penyajian materi, narasumber pertama, yaitu: Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. menyampaikan kajian yang berjudul: “Pembelajaran IPS melalui Pemberdayaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar”. Pokok-pokok pikiran yang disampaikan penyaji pertama adalah: “Sejak berlakunya Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan sebutan KTSP, IPS merupakan mata pelajaran terpadu. IPS pada hakikatnya adalah integrasi dsari ilmu sosial, humaniora, ilmu terapan, pedagogik IPS Terpadu : analog dengan es juice “Visi IPS: Think globaly, act localy, nasinalism Misi: sosio akademik; sosio pedagogik; sosio cultural. Tujuan: peka dan sadar masalah sosial dan terampil memecahkan masalah sosial Pendekatan pembelajaran: integrated sosial studies dan transdisipliner (es juice)”

“Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal seseorang (peserta didik) dituntut

tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mau dan mampu menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan”.

“Terkait dengan pengembangan materi dalam pembelajaran IPS di SMP/MTs., guru-guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS, terutama sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat dan tidak hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar”.

2) Sesi Diskusi dan Tanya-Jawab

Setelah penyajian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya-jawab. Pada sesi ini sejumlah pertanyaan muncul dari peserta, diantaranya:

Pertanyaan dari Nyoman Suryani, S.Pd., M.Pd., dengan pertanyaan: apakah dimensi spiritual hanya sebagai tambahan dalam pembelajaran IPS yang menggunakan Kurikulum 2013?

Pertanyaan ini dijawab dengan tegas oleh narasumber; “Tidak”. Dalam Kurikulum 2013, dimensi spiritual adalah kompetensi inti yang wajib diterjadikan atau dicapai dalam pembelajaran. Jadi bukan sekedar tambahan, bukan sekedar *nurturent* efek, melainkan sebagai *instruksional* efek.

Pertanyaan berikutnya dari Ni Kadek Dewi Natalia: Apakah pengembangan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan pada pembelajaran IPS yang menggunakan Kurikulum 2013?

Pertanyaan ini dijawab dengan tegas oleh narasumber, Ya, Bisa. Kurikulum manapun/apapun yang digunakan di sekolah, pengembangan sumber belajar yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan.

Pertanyaan yang lain dari Dra. Made Murniati, yang mempersoalkan

tentang kemungkinan pengembangan sumber belajar dalam implementasi Kurikulum 2013, mengingat perangkat pendukung pembelajaran seperti buku teks/buku pelajaran sudah ditetapkan berdasarkan Kemendikbud.

Dengan lugas dan jelas dijawab oleh narasumber dengan kata singkat Ya, bisa. Hanya saja posisinya untuk bahan pengayaan. Dijelaskan pula bahwa, makin banyak ditemukan sumber belajar di luar buku pelajaran/teks wajib, menurut narasumber itu hal yang sangat baik.

Pertanyaan kritis yang ketiga muncul dari Drs. Cening Waiada. Inti pertanyaannya adalah: Apakah pengembangan sumber belajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tidak kontradiktif dengan tujuan pembelajaran IPS untuk membangun karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila?

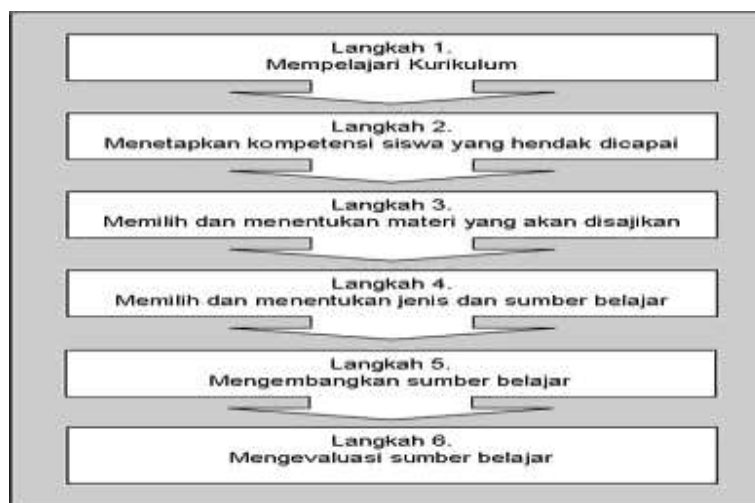
Pertanyaan ini juga dijawab dengan tegas oleh narasumber: Itu tergantung dari nilai-nilai kearifan lokal yang akan dikembangkan sebagai sumber belajar. Ada nilai-nilai kearifan lokal yang mungkin kontradiktif. Namun, sangat banyak nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang sesuai dan bahkan saling mendukung dengan nilai-nilai karakter bangsa jika dikembangkan sebagai sumber dan materi pembelajaran IPS. Misalnya, nilai "*Tri Hita Karana*", yang merupakan nilai adiluhung yang bersumber dari ajaran Agama Hindu, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali, sangat relevan dijadikan

sebagai sumber belajar IPS. Tidak lain, karena di dalamnya selain mengandung nilai-nilai lokal, juga mengandung nilai-nilai yang sangat universal.

Pertanyaan keempat, muncul dari Ni Luh Gede Nita Apsari, S.Pd., M.Pd: Pertanyaannya adalah: Bagaimana strategi dalam pengembangan unsur-penting kehidupan masyarakat atau nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS?

Untuk menjawab pertanyaan ini, narasumber memberi jawaban terhadap pertanyaan ini, sebagai berikut: "ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sebagai sumber belajar, antara lain melalui strategi Kunjungan Lapangan (*Field Trip*); melalui Kemah Sekolah (*Schoolcamp*); model percontohan; studi kasus; dan masih banyak strategi lainnya". Narasumber juga menganjurkan agar peserta mengkaji bukunya Schuncke, 1988 untuk mendalami strategi yang dapat dilakukan dalam memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar.

Dikemukakan lebih lanjut oleh narasumber tentang prosedur atau langkah-langkah dalam pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan mengadopsi prosedur pengembangan sumber belajar yang direkomendasikan oleh Depdiknas (2004), yang secara skematik tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan Sumber Belajar (Depdiknas, 2004)

B. Pembahasan Proses dan hasil Kegiatan P2M

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan Wokshop sesi I ini, dapat diformulasikan beberapa hal yang menjadi kesepakatan bersama sebagai hasil dari kegiatan Workshpos, sebagai berikut.

Pendidikan termasuk tentunya IPS tidak bisa dilepaskan dari konteks dan proses sosial budaya masyarakatnya. Artinya, pendidikan dalam upayanya membentuk perilaku, menanamkan pengetahuan, proses berpikir, nilai-nilai, cara belajar, keterampilan kognitif dan sosial yang esensial, serta nilai-nilai kebenaran akan ditentukan juga oleh bagaimana pandangan masyarakatnya tentang dunia dan nilai-nilainya (*society's prevailing world view and values*) (Pai, 1990). Jika pendidikan tidak ingin mencabut generasi muda dari akar budayanya yang cenderung religius, maka praktik pendidikan materialistik perlu ditransformasikan ke arah yang lebih menuju idealisme humanisme-religius tanpa harus mengabaikan nilai-nilai rasionalistik-empirik. Di sini proses belajar

dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas fisik, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (Kaelan, 2003).

Karena itu, praktik Pendidikan IPS di sekolah perlu dipandang dan dikembangkan dalam perspektif pengembangan budaya masyarakat lokal, tanpa mengabaikan cita-cita komitmen kehidupan berbangsa, dan pengembangan kemampuan berpikir global (Kaelan, . Dalam bahasa visi pendidikan dapat dirumuskan adalah untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* (Somantri, 2001)

Di samping itu perlu juga pengembangan hakikat belajar dan pembelajaran IPS sebagai pendidikan ideologi, politik, hukum, sosial, nilai-nilai, moral, dan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berbasis pada konsep-konsep belajar dan pembel-ajaran nilai-nilai moral politik berbasis pada budaya lokal masyarakat Bali.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan workshop, tampak bahwa sebagian besar peserta workshops, khususnya para guru memahami

pentingnya mengembangkan pembelajaran IPS berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar. Tampak juga adanya peningkatan pemahaman dan wawasan peserta workshops tentang hakikat, tujuan, manfaat pengembangan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Mereka juga tampak semakin memahami bahwa Buku teks atau buku paket bukan menjadi satu-satunya sumber dan bahan ajar yang digunakan guru untuk membelajarkan IPS.

Peserta workshop mengungkapkan bahwa cara-cara pembelajaran yang demikian itu sesungguhnya telah biasa mereka lakukan. Hanya saja karena keterbatasan waktu, dan beberapa kendala lainnya, seperti padatnnya aktivitas siswa di sekolah, upaya-upaya untuk memberdayakan nilai-nilai kearifan local sebagai sumber belajar baru bisa ia lakukan melalui model percontohan. Guru model mengakui belum bisa menggunakan strategi yang memberikan pengalaman siswa secara langsung atau mengemasnya dalam bentuk media audio-visual, seperti: video dan sejenisnya dalam pengkajian atau pemberdayaan masyarakat dan nilai-nilai kearifan local sebagai sumber belajar yang keberadaannya menyebar dalam masyarakat. Karena itu, ke depan mereka tetap berharap agar kegiatan sejenis dapat dilangsungkan sampai pada sesi pemodelan melalui pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PkM ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan PkM ini

telah berjalan sesuai rencana dan telah mencapai target yang diharapkan, yakni:

Pertama, hasil PkM ini berdampak pada bertambah dan meningkatnya pemahaman dan wawasan Guru-guru mengenai hakikat sumber belajar, yang semula hanya memahami bahwa Buku Pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun, setelah diberikan penjelasan oleh narasumber, mereka menjadi paham bahwa nilai-nilai kearifan local masyarakat merupakan sumber belajar yang perlu diberdayakan dalam pembelajaran IPS.

Kedua, kegiatan P2M ini juga berdampak pada meningkatnya pemahaman dan wawasan Guru-guru IPS yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini mengenai media dan sumber belajar, yang semula hanya memahami bahwa media pembelajaran hanya sekedar alat bantu bagi guru dalam menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Namun, setelah diberikan penjelasan oleh narasumber, mereka menjadi paham bahwa media pembelajaran memiliki arti dan makna yang jauh lebih luas dari sekedar sebagai alat bantu pembelajaran.

2. Saran-saran

Sebagai implikasi dari dari hasil-hasil kegiatan P2M ini ini, diajukan beberapa saran/rekomendasi, sebagai berikut.

Pertama, perlunya diidentifikasi dan pemetaan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar, termasuknya nilai-nilai kearifan local masyarakat Bali sebagai suplemen materi pelajaran nilai, norma, dan moral dalam pembelajaran IPS.

Kedua, perlunya pengembangan sumber belajar yang dapat

mengintegrasikan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat sebagai suplemen materi pelajaran nilai, norma, dan moral dalam pembelajaran IPS.

Ketiga, perlunya dilakukan peningkatan pemahaman dan wawasan, termasuk peningkatan pandangnya mengenai hakikat sumber belajar, yang semula hanya memahami bahwa Buku Pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar ke arah pemahaman bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat merupakan sumber belajar yang perlu diberdayakan dalam pembelajaran IPS.

Keempat, perlunya dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara lebih luas dan komprehensif dengan khalayak sasaran yang lebih luas dan berkelanjutan para guru, khususnya Guru IPS memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan program pembelajaran yang Powerful.

DAFTAR PUSTAKA

Pai, Y. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan Publishing Company.

Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://www.scribd.com/doc/8754386/Permen-Standar-Proses-No-41>. Diunduh tanggal 20 Nopember 2010.

Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim TOT Nasional-Ekspansi. 2010. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah: Panduan untuk Fasilitator*. Jakarta: DBE-2 dan USAID.

Kertih, W. 2007. *Pengembangan Model Keterampilan Proses Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*. Penelitian Fundamental.

Kertih, W., dkk. 2009. Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Provinsi Bali. Penelitian Stranas 2009. Laporan Penelitian: Undiksha

Schuncke, G.M. 1988. *Elementary Social Studies; Knowing, Doing, Caring*. MacMillan Pub.Co, USA.

Sukadi, 2003. Implementasi model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS: Model Praktik Belajar Kewarganegaraan pada Pembelajaran PPKn Tingkat SLTP. Laporan Penelitian. Singaraja: IKIP negeri Singaraja.

PROGRAM TABUNGAN *ECOBRIK* DESA UMEANYAR

Luh Diah Surya Adnyani, Ida Ayu Made Istri Utami, G.A.P. Suprianti, Ni Putu Astiti Pratiwi,
Luh Gede Eka Wahyuni

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha
Email: surya.adnyani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Plastic waste is very dangerous for health and the environment. One way to reduce plastic waste is by making *ecobrick*. *Ecobrick* is a plastic bottle packed tightly with clean and dry waste. This *ecobrick* savings program is an effort to reduce plastic waste in Umeanyar village, Seririt District, Buleleng regency, Bali. The socialization was conducted to mothers and children of English learning groups of kindergarten and elementary students. Every week *ecobrick* bottles were collected. There were 3469 *ecobricks* that were successfully made and collected by children during 16 collection times. This shows the enthusiasm of children and community members is very high towards this *ecobrick* savings program. By the implementation of this program, the amount of plastic waste in Umeanyar village has decreased, children have received *ecobrick* savings money, and the motivation of children and the community to maintain environmental cleanliness has increased as well. The future plan is to use the *ecobrick* into something useful for rural communities.

Keywords: *ecobrick* saving, plastic waste

ABSTRAK

Sampah plastik sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Salah satu cara untuk mengurangi sampah plastik adalah menggunakan metode *ecobrick*, yaitu dengan mengisi botol plastik dengan sampah plastik yang telah dibersihkan dan dikeringkan. Program tabungan *ecobrick* ini merupakan usaha untuk mengurangi sampah plastik di desa Umeanyar. Sosialisasi dilakukan terhadap ibu-ibu PKK dan anak-anak kelompok belajar bahasa Inggris di TK dan SD. Setiap minggu dilakukan pengumpulan botol *ecobrick*. Nama dan jumlah *ecobrick* dicatat dengan baik dan kemudian di akhir program direkap untuk mengetahui jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan setiap anak. Terdapat 3469 *ecobrick* yang berhasil dibuat dan dikumpulkan oleh anak-anak selama 16 kali pengumpulan. Ini menunjukkan semangat anak-anak dan warga masyarakat sangat tinggi terhadap program tabungan *ecobrick* ini. Dengan dilaksanakannya program tabungan *ecobrick*, jumlah sampah plastik di lingkungan desa Umeanyar, kecamatan Seririt, Bali menjadi berkurang, anak-anak mendapat uang tabungan *ecobrick*, dan motivasi anak-anak serta masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan menjadi lebih meningkat. Rencana kedepan adalah pemanfaatan *ecobrick* yang telah terkumpul menjadi sesuatu yang bisa berguna bagi masyarakat desa.

Kata kunci: tabungan *ecobrick*, sampah plastik.

PENDAHULUAN

Ecobrick adalah metode yang diperkenalkan oleh Russel Maier, seorang desainer regeneratif dari Kanada, yang telah mengembangkan teknologi *ecobrick* sejak tahun 2012 di Filipina dan Bali. Metode ini bertujuan untuk meminimalisir sampah dengan media botol plastik yang diisi penuh dengan sampah anorganik hingga benar-benar keras dan padat.

Tujuan dari *ecobrick* adalah untuk mengurangi sampah plastik, serta mendaur ulangnya dengan media botol plastik untuk dijadikan sesuatu yang berguna. Contoh pemanfaatannya adalah untuk pembuatan meja, kursi, tembok, panggung kecil, pagar, fondasi taman bermain sederhana, maupun barang kesenian lainnya yang bahkan memiliki nilai jual. Metode ini

terbukti mengurangi jumlah sampah plastik di Kanada, negara tempat bernaung pencipta *Ecobrick* ini (Maier, Angwai, Grande, Stodgel, & Laraskusuma, 2015).

Penerapan *ecobrick* di Indonesia telah dilakukan di kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota pertama di dunia yang secara formal mengadopsi *ecobricking* sebagai strategi pemerintah untuk mengatasi persoalan sampah plastik di kota. Perubahan paradigma seperti ini telah coba dilakukan di kota Yogyakarta melalui Perda Pengelolaan Sampah (Bengkulah, 2017) dengan tujuan 1) membudayakan kebersihan dan keindahan di seluruh wilayah; 2) meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan; 3) menjadikan sampah sebagai sumber daya; 4) memberikan nilai tambah untuk kegiatan ekonomi produktif, kreatif dan mandiri berorientasi pasar; 5) memberdayakan masyarakat untuk pengelolaan sampah mandiri; 6) memberikan daya tarik wisata di daerah; dan 7) mengurangi kuantitas sampah dan dampak yang ditimbulkan oleh sampah. Perubahan paradigma ini diharapkan menjadi suatu langkah yang efektif dalam mengurangi biaya pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan limbah (Bengkulah, 2017).

Perubahan cara pandang lain menurut Suminto (2017) adalah sampah plastik yang sebelumnya hanya ditangani oleh pemulung, atau orang-orang dari kelas ekonomi kebawah, sekarang harus berubah. Semua orang, tidak peduli dari kelas sosial mana, kelompok mana, harus berpartisipasi dalam memerangi sampah plastik.

Perang terhadap sampah plastik juga dilakukan di pulau dewata, Bali. Pada akhir tahun 2018 gubernur Bali

menerbitkan Peraturan Gubernur Bali (Pergub) No. 97 tentang Pembatasan Timbunan Sampah Plastik sekali pakai. Sampah plastik yang dimaksud adalah kantong plastik, polysterina (Styrofoam), dan sedotan plastik. Pergub ini mendukung undang-undang yang telah ada sebelumnya yaitu UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Perda Provinsi Bali No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah.

Pergub ini diterbitkan karena beberapa alasan, diantaranya adalah untuk menjaga kesucian, keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan lingkungan hidup, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat penggunaan plastik sekali pakai (PSP), dan menjaga ekosistem, serta menjamin kesehatan masyarakat dari ancaman pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup (Devita, 2018). Pergub ini merupakan implementasi dari falsafah Tri Hita Karana yang dimiliki masyarakat Bali.

Seluruh anggota masyarakat diharapkan mendukung pergub ini dan mulai mengubah paradigma mengenai pengelolaan sampah plastik. Masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa sampah plastik hanya benda sekali pakai. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Umeanyar, Kecamatan Seririt, Buleleng, Bali, masih ada masyarakat yang sering membakar plastik, padahal pembakaran plastik sangat berbahaya bagi tubuh manusia. Pembakaran plastik yang tidak sempurna dapat membentuk senyawa yang berbahaya, yang dinamakan dioksid. Senyawa ini dapat memicu kanker, hepatitis, pembengkakan hati dan

gangguan system saraf (Sirait, 2009 dalam Putra dan Yuriandala, 2010).

Suminto (2017) menambahkan, studi ilmiah menunjukkan bahwa bahan kimia dari plastik yang terbakar beracun untuk manusia. Seiring waktu, ketika bahan kimia ini larut ke dalam tanah, air, dan udara, diserap oleh tanaman dan hewan yang pada akhirnya akan diserap juga oleh manusia. Hal ini menyebabkan cacat lahir, ketidakseimbangan hormon, dan kanker. Sampah plastik yang berserakan, dibakar atau dibuang akan menghasilkan bahan kimia beracun. Bahkan rekayasa TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terakhir) juga tidak bisa menjadi solusi yang baik. Dalam waktu sepuluh tahun, atau bahkan seratus tahun, bahan kimia ini pada akhirnya akan meresap ke dalam biosfer, yang mempengaruhi peternakan dan kehidupan manusia. Plastik tidak terurai, mereka photodegrade. Ini berarti bahwa plastik perlahan-lahan akan pecah menjadi potongan-potongan kecil-kecil kemudian meresap ke dalam tanah atau air. Karena potongan-potongan ini sangat kecil, mereka mudah diserap oleh tanaman, ikan dan hewan yang kita makan.

Mencermati bahaya sampah plastik tersebut, perlu dilakukan suatu tindakan yang intensif dan berkelanjutan mengenai cara pandang dan pengelolaan sampah plastik sehingga sampah plastik tidak merugikan manusia dan lingkungan, bahkan mampu memberi dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Tindakan yang dilakukan melalui pengabdian masyarakat ini adalah menerapkan metode *ecobrick* yang melibatkan anak-anak kelompok belajar bahasa Inggris di Desa Umeanyar Seririt, sehingga nantinya anak-anak paham mengenai bahaya sampah

plastik dan mampu memanfaatkannya. Seluruh lapisan masyarakat, bahkan anak-anak, dapat berpartisipasi dalam pembuatan *ecobrick* karena seperti yang dinyatakan oleh Suminto (2017), tidak ada lisensi, sertifikat atau tes resmi untuk membuat produk *ecobrickable*. Ini adalah desain *goodwill* yang diharapkan bisa menyelamatkan kehidupan manusia dari sampah plastik.

Program Tabungan *Ecobrick* ini memiliki tujuan mendukung pergub Bali tentang sampah plastik, mengubah paradigma masyarakat desa Umeanyar, terutama anak-anak, tentang pengolahan sampah plastik, dan menanamkan konsep *ecobrick* sekaligus menerapkan konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Sementara tolak ukur keberhasilan dari program Tabungan *Ecobrick* ini adalah terkumpulnya *ecobrick* yang dibuat oleh anak-anak. Dengan membuat *ecobrick*, anak-anak dan warga telah mendukung pergub Bali no 97 tentang pembatasan timbunan sampah plastik sekali pakai. Sampah plastik dikumpulkan dan dimasukkan dalam botol plastik dan menjadi *ecobrick*. Paradigma masyarakat berubah, yaitu dari membakar sampah plastik atau membuang begitu saja, menjadi membuat *ecobrick*. Konsep tri hita karena dengan *ecobrick* tertanam di kehidupan anak-anak dan warga desa dengan membuat *ecobrick* secara berkesinambungan.

METODE

Kegiatan program tabungan *ecobrick* ini dilaksanakan dengan berfokus pada pelatihan dan pengumpulan *ecobrick* oleh anak-anak kelompok belajar Bahasa Inggris Desa Umeanyar, Kecamatan

Seririt, Buleleng, Bali. Kelompok belajar bahasa Inggris ini telah berlangsung sejak tahun 2016. Pesertanya dari TK sampai SD, berjumlah sekitar 120 orang. Anak-anak TK belajar bahasa Inggris setiap hari Sabtu, sementara anak-anak SD setiap hari Minggu. Kegiatan dilaksanakan di bale banjar desa Umeanyar.

Pelaksanaan program tabungan *ecobrick* ini meliputi kegiatan sosialisasi, kegiatan pengumpulan *ecobrick*, dan pembagian tabungan *ecobrick*. Kegiatan sosialisasi tentang bahaya sampah plastik dan pembuatan *ecobrick* dilakukan sebanyak tiga kali. Yang pertama adalah sosialisasi terhadap ibu-ibu PKK, yang kedua dan ketiga adalah sosialisasi terhadap anak-anak kelompok TK dan SD dalam kelompok belajar bahasa Inggris di desa Umeanyar. Kemudian pengumpulan *ecobrick* dilakukan setiap minggu selama 16 kali pengumpulan.

Pengumpulan botol *ecobrick* dilaksanakan setiap minggu, pada saat mereka datang untuk mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris. 1 botol ukuran sedang berharga senilai Rp 1.000. Nama-nama siswa dan jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan dicatat dengan baik sebagai tabungan *ecobrick* oleh guru Bahasa Inggris mereka. Pada akhir program, siswa menerima uang tabungan hasil pengumpulan *ecobrick* tersebut.

Keberhasilan program ini dilihat dari keberhasilan anak-anak membuat dan mengumpulkan *ecobrick*. Saat semua sampah plastik masuk ke botol plastik, otomatis lingkungan akan bebas dari sampah plastik. Dengan adanya program Tabungan *Ecobrick* ini, selain melakukan pembelajaran bahasa Inggris, anak-anak juga mendapatkan manfaat terkait kesadaran akan kebersihan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Tabungan *Ecobrick* ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pengumpulan *ecobrick*, dan diakhiri dengan pembagian tabungan *ecobrick*. Kegiatan sosialisasi dilakukan tiga kali. Yang pertama adalah sosialisasi terhadap ibu-ibu PKK. Kegiatan ini dilakukan berbarengan dengan kegiatan desa yaitu penyuluhan kesehatan mengenai pola hidup sehat dari ketua tim penggerak PKK Kabupaten Buleleng, ibu Bupati Buleleng, dan penyuluhan tentang penanganan rabies dari dinas pertanian. Acara diawali dengan sambutan dari kepala Desa Umeanyar dan dari Camat Seririt. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dari nara sumber. Saat pemaparan materi tentang Program Tabungan *ecobrick*, para peserta terlebih dahulu ditanya bagaimana mereka mengelola sampah plastik di rumah tangga. Senada dengan informasi dari wawancara awal dengan kepala desa, jawaban dari peserta yang mayoritas adalah ibu-ibu PKK tersebut adalah sampah dibuang begitu saja di tempat sampah dan sering pula dibakar. Hal utama yang menjadi bahasan saat itu adalah bahaya sampah plastik bagi kesehatan manusia. Dijelaskan pula solusi yang mudah dilakukan dan bisa dilakukan siapa saja di keluarga, yaitu dengan metode *ecobrick*. Saat itu ditunjukkan contoh dan dijelaskan cara membuat *ecobrick* kepada ibu-ibu PKK tersebut. Pemaparan diakhiri dengan pengumuman bahwa *ecobrick* yang dibuat dikumpulkan setiap minggu saat anak-anak mereka mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris.



Gambar 1. Sosialisasi Ecobrick kepada Ibu-Ibu PKK



Gambar 2. Peserta Sosialisasi *ecobrick*

Sosialisasi kedua dilaksanakan terhadap anak-anak kelompok belajar bahasa Inggris TK dan yang ketiga terhadap anak-anak SD. Mereka diperlihatkan cara membuat *ecobrick* dan diharapkan mulai mengumpulkan *ecobrick* pada pertemuan berikutnya. Penekanan yang diberikan adalah botol dan sampah plastik harus dalam keadaan kering. Untuk menghindari bau busuk dan serangga, sampah plastik sebaiknya dibersihkan terlebih dahulu, bisa dengan dicuci dan dikeringkan. Untuk bisa memudahkan memasukkan sampah plastik ke dalam botol, sampah sebaiknya dipotong-potong menjadi ukuran lebih kecil dan memasukkannya ke dalam botol dengan

menggunakan bantuan tongkat kecil untuk mendorongnya ke dasar botol sehingga botol menjadi padat. Satu botol dapat menampung banyak plastik sehingga mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan. Disampaikan juga saat pengumpulan *ecobrick*, botol yang masih belum padat akan dikembalikan untuk diisi sampah plastik lagi.

Setiap anak yang mengumpulkan *ecobrick* akan mendapat uang tabungan *ecobrick*. Diinformasikan pula bahwa sesuai koordinasi dengan kepala desa Umeanyar, mereka akan mendapat tabungan Rp. 500,- untuk pengumpulan satu *ecobrick* botol plastik kecil, Rp. 1.000,- untuk *ecobrick* botol plastik sedang, dan Rp. 2.000,- untuk *ecobrick* botol plastik besar. Nominal yang diterima setiap anak akan berbeda sesuai dengan jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan setiap minggu.



Gambar 3. Sosialisasi kepada anak-anak

Program tabungan *ecobrick* ini disambut dengan sangat baik oleh masyarakat. Terbukti dari jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan oleh anak-anak. Pada pengumpulan perdana di kelompok TK, *ecobrick* yang terkumpul adalah 194 dari 70 siswa. Dari 16 kali pengumpulan *ecobrick*, jumlah yang terkumpul adalah antara 126 sampai 320 *ecobrick*. Sementara jumlah *ecobrick* terbanyak yang

dikumpulkan dari seorang anak adalah 42 *ecobrick*. Sementara itu, pada pengumpulan perdana di kelompok SD, telah berhasil terkumpul 76 *ecobrick* dari total 74 anak. Dari 16 kali pengumpulan, *ecobrick* yang terkumpul berkisar antara 52 sampai 171 *ecobrick* dan jumlah *ecobrick* terbanyak dari seorang anak pada satu kali pengumpulan adalah 50 *ecobrick*.

Hasil total pengumpulan *ecobrick* adalah 1728 *ecobrick* dari kelompok TK, dan 1742 *ecobrick* dari kelompok SD. Totalnya adalah 3469 *ecobrick* telah terkumpul dalam 16 kali pengumpulan. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Umeanyar, khususnya orang tua dan anak-anak kelompok belajar bahasa Inggris, mendukung program Tabungan *ecobrick* ini dengan sangat antusias.



Gambar 4. Pengumpulan *Ecobrick*.



Gambar 5. Belajar bahasa Inggris dilakukan setelah Pengumpulan *Ecobrick*

Program Tabungan *Ecobrick* ini memiliki efek yang sangat baik pula untuk kelompok belajar bahasa Inggris SD. Biasanya kegiatan diikuti oleh sekitar 30 sampai dengan 35 anak, namun dengan adanya program ini, jumlah peserta meningkat, bahkan sampai 50 anak. Berdasarkan wawancara, bertambahnya peserta belajar bahasa Inggris adalah karena anak-anak baru yang baru bergabung juga ingin mendapat uang tabungan *ecobrick*. Diharapkan, anak-anak tersebut senang mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris dan tetap semangat datang walaupun program *ecobrick* telah berakhir nanti. Berdasarkan wawancara pula, anak-anak menerima titipan *ecobrick* dari tetangga sekitar dengan alasan tidak ada anggota keluarga mereka yang merupakan anak SD atau TK dan mengikuti kegiatan kelompok belajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa semangat masyarakat untuk mengikuti program tabungan *ecobrick* ini sangatlah tinggi. Dapat dipastikan sampah plastik di lingkungan keluarga berkurang karena diubah menjadi *ecobrick*.

Saat program pengumpulan telah berakhir, dilakukan persiapan pembagian tabungan dengan merekap jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan setiap anak. Untuk

kelompok TK, paling sedikit tabungan yang diterima adalah Rp. 3.000,- sedangkan paling banyak tabungan *ecobrick* yang diterima anak adalah Rp. 121.000,-. Sementara untuk kelompok SD, tabungan yang diterima anak paling sedikit adalah Rp. 500,- sedangkan tabungan yang paling banyak adalah Rp. 350.500,-



Gambar 6. Persiapan Pembagian Tabungan Ecobrick

Pembagian tabungan dilaksanakan di bulan Juli bersamaan dengan pembagian rapot. Para siswa sangat antusias. Tabungan yang diterima oleh mereka bervariasi jumlahnya, dikemas dalam amplop putih. Di sana tertera nama dan nominal yang diterima setiap anak. Ditekankan bahwa tidak ada yang boleh iri atau sedih karena setiap anak menerima hak sesuai usaha yang mereka lakukan selama ini, yaitu sesuai jumlah *ecobrick* yang mereka buat dan kumpulkan setiap minggu. Saat itu sebuah pertanyaan

muncul dari beberapa anak mengenai keberlanjutan program tabungan *ecobrick* ini, mereka mengatakan sudah memiliki botol-botol dan sampah plastik untuk dijadikan *ecobrick*. Diinformasikan kepada seluruh anak bahwa program tabungan *ecobrick* telah berakhir, namun mereka tidak perlu khawatir karena sesuai dengan koordinasi dengan kepala desa Umeanyar, desa Umeanyar kini mulai menerapkan bank sampah. Warga masyarakat bisa mengumpulkan botol dan sampah plastik ke petugas desa setiap bulan dan tetap mendapatkan ganti berupa uang. Sehingga botol dan sampah plastik tidak perlu lagi dibuat *ecobrick*, bisa langsung disetor setelah dibersihkan dan dikeringkan.



Gambar 7. Pembagian Tabungan *Ecobrick* Kelompok TK di pantai Umeanyar Bersamaan dengan Pembagian Rapot.



Gambar 8. Pembagian Tabungan *Ecobrick* Kelompok SD

Keberhasilan dari program tabungan *ecobrick* ini dapat dilihat dari jumlah *ecobrick* yang dibuat dan dikumpulkan oleh anak-anak dan warga masyarakat. Dengan membuat *ecobrick*, sampah dan botol plastik di lingkungan keluarga desa Umeanyar menjadi berkurang. Ini berarti anak-anak dan masyarakat desa Umeanyar telah mampu mengolah sampah plastik menjadi hal yang berguna. Selain itu mereka telah mendukung Peraturan Gubernur Bali No. 97 tentang Pembatasan Timbunan Sampah Plastik sekali pakai. Tidak ada lagi masyarakat yang membuang dan membakar sampah plastik sembarangan, sehingga mengurangi bahaya bagi kesehatan dan lingkungan

Sebagai produk dari program tabungan *ecobrick* ini, terdapat 3469 *ecobrick* yang masih tersimpan di kantor pengolahan sampah desa Umeanyar. Diperlukan keberlanjutan dari program tabungan *ecobrick* ini untuk mengolah *ecobrick* yang telah terkumpul ini menjadi hal yang berguna. Rencana kedepan adalah pembuatan atau pembangunan sesuatu di desa tersebut dengan menggunakan *ecobrick*. Perencanaan dan proses

pembuatan, sampai pemeliharaan produk *ecobrick* tersebut nantinya akan dikoordinasikan lebih intensif dengan kepala desa serta jajarannya.



Gambar 9. *Ecobrick* yang Siap Dimanfaatkan

SIMPULAN

Program tabungan *ecobrick* memberikan pengaruh yang baik terhadap paradigma masyarakat mengenai pengolahan sampah plastik. Melalui program tabungan *ecobrick* yang dilakukan bagi anak-anak kelompok belajar bahasa Inggris di desa Umeanyar kecamatan Seririt, dapat disimpulkan bahwa, program ini memotivasi masyarakat untuk tidak membakar dan membuang botol dan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi *ecobrick*. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat dalam bentuk tabungan yang dapat dinikmati oleh anak-anak kelompok belajar bahasa Inggris sesuai dengan jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan oleh mereka. Diharapkan kedepannya motivasi anak-anak dan warga masyarakat tetap tinggi untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan serta

mengurangi sampah plastik di lingkungan mereka

DAFTAR RUJUKAN

- Bengkulah, M. T. F. (2018). *Manajemen pengelolaan sampah berkelanjutan melalui inovasi "ecobrick" oleh pemerintah kota yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
<https://www.researchgate.net/publication/325284392>
- Devita, R. (2018). Gubernur bali mengeluarkan pergub, ini tiga bahan plastik yang dilarang. *Bali Post*.
<http://www.balipost.com/news/2018/12/24/64588/Gubernur-Bali-Keluarkan-Pergub,Ini...html>
- Maier, R., Angwai, I., Grande, E. T., Stodgel, J., & Laraskusuma, N.

(2015). Panduan visi *ecobrick*.
<https://www.ecobricks.org/wp-content/uploads/2016/04/Panduan-Visi-Ecobrick-v3.2.pdf>

- Pergub No. 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbunan Sampah.
- Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2010). Studi pemanfaatan sampah plastik menjadi produk dan jasa kreatif. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21–31.
<https://media.neliti.com/media/publications/129358-ID-studi-pemanfaatan-sampah-plastik-menjadi.pdf>
- Suminto, S. (2017). *Ecobrick*: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(1), 26–35.
<http://journal.isi.ac.id/index.php/PRO/article/view/1735/495>

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOK* BAGI GURU SD DI KECAMATAN KARANGASEM

Putu Kerti Nitiasih¹, I Nyoman Adi Jaya Putra², Ni Wayan Surya Mahayanti³, Luh Gd Rahayu Budiarta⁴

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: titiiekegeg@gmail.com, ajp_undiksha@yahoo.com, ni0018pasca.2019@student.uny.ac.id,
rahayu.budiarta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

In the learning process, the creativity and skills of teachers in attracting the attention of students is needed. One way that can be done is to use the Big Book media. The limited knowledge of elementary school teachers in Karangasem sub-district regarding the media has led to this community service program. The method used was training and assistance. The training provided was (1) the importance of teaching literacy to children from an early age, (2) material about characteristics, excellence, and how to implement Big Book media in the classroom, and (3) making children's stories according to needs. The purpose of this service is to facilitate and hone the teacher's ability to tell stories to children. The response of participants to the program was very good, it was supported by an increase in knowledge as seen from the pre-test and post-test scores. It is expected that in the future, with the provision and presentation of the material that has been given, as well as the support of various parties, the teachers can create stories that fit the needs of children and make them in the form of large books such as Big Books.

Keywords: *Big Book, children's stories, creativity*

ABSTRAK

Pada proses pembelajaran, kreatifitas dan keterampilan guru dalam menarik perhatian siswa sangat diperlukan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menggunakan media *Big Book*. Keterbatasan pengetahuan guru SD di kecamatan Karangasem mengenai media tersebut mendorong dilakukannya program pengabdian masyarakat ini. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang diberikan yaitu (1) pentingnya mengajarkan literasi kepada anak-anak sejak dini, (2) materi tentang karakteristik, keunggulan, serta cara pengimplementasian media *Big Book* di kelas, dan (3) membuat cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memfasilitasi dan mengasah kemampuan guru didalam menceritakan cerita kepada anak-anak. Respon peserta terhadap program ini sangat baik, itu didukung dengan peningkatan pengetahuan yang dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Diharapkan kedepannya, dengan pembekalan dan pemaparan materi yang telah diberikan, serta dukungan dari berbagai pihak, para guru bisa membuat cerita yang sesuai dengan kebutuhan anak dan membuatnya dalam bentuk buku yang besar seperti *Big Book*.

Kata kunci: *Big Book, cerita anak, kreatifitas*

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran strategis terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menarik perhatian

siswa sangat dibutuhkan. Ur (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber yang dapat menarik perhatian anak-anak di dalam kelas, yaitu gambar, dongeng, dan permainan. Anak-anak senang melihat gambar terutama yang menarik, jelas dan berwarna. Demikian pula anak senang

mendengar dongeng/cerita, kemudian suka membaca apalagi dilengkapi dengan gambar-gambar.

Salah satu metode yang bisa digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa, khususnya anak-anak SD adalah membaca cerita. Menurut Amstrong (2002), metode bercerita adalah teknik dengan membacakan buku cerita yang bertujuan untuk mengenalkan kepada anak huruf-huruf yang membentuk sebuah kata dan mendorong tumbuhnya kesiapan membaca pada anak. Metode ini merupakan sebuah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang memiliki manfaat antara lain: (1) Menanamkan kecintaan anak untuk membaca buku, (2) Membuat anak menjadi lebih tenang dan nyaman, (3) Membantu anak mengenal kata dan kalimat, serta (4) Menyampaikan pesan moral untuk anak.

Membaca buku cerita berbahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar bisa menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nitiasih dan Mahayanti (2018) bahwa membaca cerita kepada anak-anak dapat melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Namun sangat disayangkan, kualifikasi guru Bahasa Inggris di SD belum sesuai dengan bidang keilmuannya. Hampir 90% guru yang mengajar Bahasa Inggris di SD, khususnya di kecamatan Karangasem merupakan guru kelas dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan Guru SD. Dampak dari hal ini adalah guru-guru yang tidak berlatarbelakang Bahasa Inggris hanya

mengajar seadanya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru SD, mereka hanya mengajar berdasarkan buku paket atau mengajar materi sesuai kemampuan mereka. Beberapa kepala sekolah membenarkan hal tersebut dan menyatakan juga bahwa ketersediaan buku paket sangat minim, satu buku paket diberikan untuk dua orang siswa, selain itu, tidak ada media pembelajaran khusus untuk pelajaran bahasa Inggris kecuali beberapa *flashcard* yang sangat terbatas. Ditambahkan oleh kepala sekolah SD di daerah tersebut, alokasi dana lebih diarahkan pada mata pelajaran regular, bukan pada bahasa Inggris yang hanya muatan lokal. Hal ini berimbas pada kualitas pembelajaran bahasa Inggris dimana guru-guru tersebut tidak menguasai bahasa Inggris dan tentu cukup bermasalah mengajar bahasa Inggris.

Secara faktual, telah dilakukan berbagai usaha peningkatan kompetensi mengajar Bahasa Inggris bagi guru-guru SD khususnya di kecamatan Karangasem. Hal ini disebabkan karena guru merupakan motor utama penggerak perbaikan kualitas pendidikan. Secara teoritis, pengajaran Bahasa, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak hanya memerlukan kemampuan berbahasa Inggris yang baik dari pengajarnya, namun juga ditunjang dengan media yang menyenangkan bagi para peserta didik. Salah satu media yang dapat digunakan yakni *Big Book*.

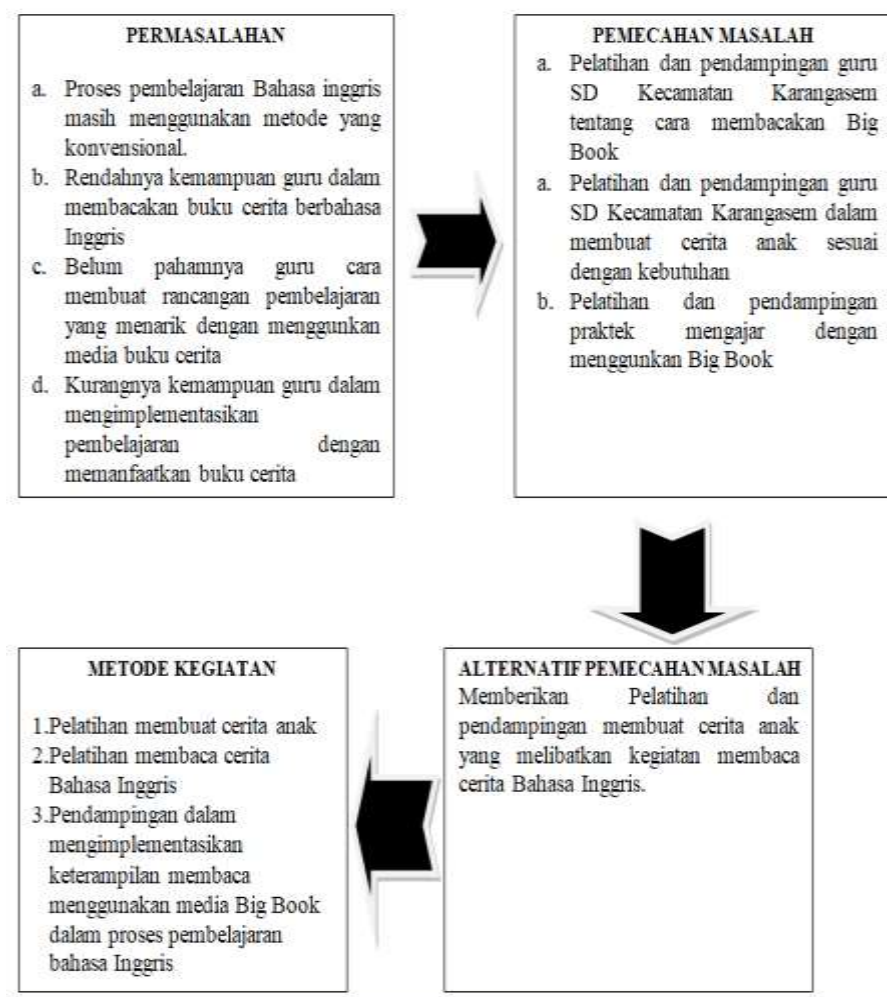
Hall dan O'Connor (2006) menyebutkan bahwa *Big Book* merupakan format besar buku dengan teks yang dicetak besar serta ilustrasi yang sangat mudah dilihat siswa dengan jelas saat guru membacakannya bagi seluruh isi kelas.

Dengan kata lain, *Big Book* merupakan sebuah buku cerita dengan ukuran besar dan memiliki ilustrasi yang dapat digunakan guru dalam membacakan cerita secara klasikal. Ditambahkan oleh O'Connor (2006) bahwa dengan *Big Book*, siswa pembelajar dan guru pengajar bahasa kedua akan mendapatkan pengalaman menyenangkan dan bermakna. Cerita memegang peranan penting pada perkembangan bahasa, kognitif, emosi, serta sosial anak (Rokoszewska, 2011) disamping meningkatkan keterampilan membaca dan daya imajinasi anak (Safdarian & Ghyasi, 2013). Sebuah cerita juga sangat efisien dalam meningkatkan profisiensi dan motivasi anak, khususnya pembelajar usia dini (Ellis & Brewster, 2002). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian cerita, dalam hal ini dalam bentuk *Big Book*, dapat membantu siswa SD untuk dapat lebih mudah memahami Bahasa Inggris dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya.

Berdasarkan fakta-fakta dilapangan yang telah ditemukan, maka dari itu pengabdian kepada masyarakat ini

dipandang untuk perlu dilaksanakan. Mengingat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nitiasih dan Mahayanti (2018) tentang pengaruh media pembelajaran *Big Book* telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Tujuan dari pelaksanaan program IBM ini adalah (1) untuk memfasilitasi guru-guru khususnya guru Bahasa Inggris di Kecamatan Karangsem untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membacakan *Big Book* pada kegiatan *shared reading* yang sangat membantu siswa dalam penguasaan bahasa Inggris, (2) untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru-guru dalam membuat cerita anak, serta (3) meningkatkan keterampilan guru-guru dalam mengimplementasikan *Big Book* dalam pembelajaran sehari-hari dikelas.

Berangkat dari pemaparan analisis situasi serta permasalahan yang dihadapi mitra, maka kerangka pemecahan masalah dalam program pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dalam diagram alur berikut:



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan pemilihan lokasi kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Karangasem. Sekolah ini dipilih sebagai tempat pelatihan karena ini merupakan sekolah inti dan juga tempatnya yang strategis. Hal ini juga telah dilakukan koordinasi dengan ketua gugus dalam hal ini

Kepala Sekolah SD Negeri 1 Karangasem. Khayalak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru sekolah dasar di kecamatan Karangasem. Jenis kegiatan berupa pelatihan pembacaan buku cerita *Big Book* kepada guru-guru SD dan melatih mereka membuat cerita yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pada tahap ini juga proses menyiapkan administrasi yang dibutuhkan seperti penyusunan instrument, kusioner serta *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman guru mengenai cerita anak. Kemudian pada tahap pelaksanaan berupa penyajian materi pentingnya mengerakkan

literasi bagi anak-anak sejak dini, pengenalan media *Big Book* kepada guru-guru serta pelatihan membuat cerita dan peragaan cara membaca buku cerita *Big Book*. Penyajian teori serta praktek dilakukan selama 2 kali pelatihan dan 2 kali pelaksanaan pendampingan kepada guru model. Tahap terakhir adalah evaluasi akhir serta pelaporan. Evaluasi dan indikator keberhasilan IbM ini ditentukan oleh adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman guru mengenai media pembelajaran *Big Book* yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan media *Big Book* serta mengasah kreativitas guru dalam membuat cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan media *Big Book* ini dimulai dengan penyiapan administrasi yang diperlukan antara lain permohonan ijin melaksanakan pengabdian masyarakat, kordinasi dengan ketua gugus mengenai jadwal kegiatan pelatihan dan pendampingan, serta penyiapan materi dan instrument penilaian yang akan digunakan.

Peserta pelatihan dan pendampingan ini adalah guru sekolah dasar di kecamatan Karangasem yang berjumlah 65 orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 4 hari pada tanggal 6-7 Juni 2019 serta pendampingan yang dilakukan pada tanggal 16-17 Juli 2019. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten serta sambutan ketua panitia. Gambar 2 adalah peserta yang hadir.



Gambar 2. Peserta pelatihan media *Big Book*

Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui kemampuan mereka mengenai cerita anak. Test terdiri dari 10 soal tentang karakteristik cerita anak dan karakteristik *Big Book*. Dari hasil *pre-test* diperoleh hasil rata-rata adalah 39,84 dari perolehan nilai maksimal 100. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru belum begitu paham mengenai karakteristik cerita anak dan belum mengetahui tentang media pembelajaran *Big Book*. Hal itu juga didukung oleh hasil kuisioner yang telah diolah yang menyatakan bahwa rata-rata guru di kecamatan Karangasem belum pernah mendengar media *Big Book* dan mereka sejauh ini belum menemukan cerita anak yang sesuai dengan umur dan kebutuhan peserta didik. Bahkan ada beberapa guru yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah membacakan cerita kepada peserta didik.

Setelah test dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi mengenai pentingnya literasi di era revolusi 4.0 untuk membuka wawasan kepada para guru untuk membacakan cerita kepada anak-anak sedini mungkin. Selanjutnya materi mengenai media *Big Book* yang dimana para peserta dijelaskan apa itu *Big Book*, karakteristik dari *Big*

Book, cara menggunakannya di kelas serta teknik membacakan cerita dengan media *Big Book*. Para peserta sangat antusias untuk mendengarkannya, mereka berharap dapat membuat media tersebut dan membacakan cerita tersebut kepada anak-anak.

Big Book adalah buku cerita dengan ukuran besar, menggunakan fontasi besar, dilengkapi ilustrasi yang menarik dan bisa dibaca oleh beberapa siswa pada saat yang bersamaan. Hal senada juga disampaikan oleh Nambir (1991), bahwa buku besar (*Big Book*) memiliki keunggulan seperti (1) memungkinkan siswa melihat lebih jelas karena ukurannya yang tidak biasa, (2) memfokuskan siswa pada bagian teks tertentu, (3) memfasilitasi penggunaan strategi membaca tertentu, (4) meningkatkan kesadaran akan percakapan dari buku cerita dan (4) dapat menarik perhatian siswa. Selanjutnya pemaparan materi dilakukan dengan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk membaca cerita dengan media *Big Book* dikelas. Menurut Fisher (1991) yang dikutip dalam Tatminingsih (2013), kemampuan belajar dengan buku besar terdiri dari beberapa kegiatan:

a. Pre-reading activity before reading Big Book

Dalam kegiatan pra-membaca, guru mengenalkan bagian Buku Besar seperti menunjukkan sampul depan, halaman, bagian atas, dan bagian bawah Buku Besar, sampul belakang dan cara membuka buku dengan benar. Dengan menunjukkan sampul depan, akan membuat kondusif untuk berdiskusi hebat dengan pelajar dengan memberi komentar pada ilustrasi atau gambar dengan kata di sampul depan.

Guru menceritakan judul buku, penulis buku besar, dan ilustrator buku besar itu dengan keras. Kemudian, mereka bertanya tentang kemungkinan kisah buku berdasarkan judul dan ilustrasi dari depan sampul buku itu

b. Reading the complete story

Dalam kegiatan ini guru membaca cerita terus menerus dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Sang guru membaca ceritanya dengan keras bersama dengan ungkapan dan intonasi yang menarik. Guru bisa berhenti di halaman tertentu dan meminta anak menebak teks di halaman berikutnya atau memberi informasi tambahan tentang cerita atau ilustrasi.

c. Re-reading activity

Dalam kegiatan ini guru mengulang cerita demi halaman. Guru menunjukkan kata-kata dan mengatakannya dengan jelas. Guru tersebut meminta komentar dari anak-anak tentang ceritanya dan berhenti sejenak di halaman tertentu untuk memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menghafal dan menebak kata-kata berikutnya dalam cerita.

d. After reading activity

Dalam kegiatan ini, guru membahas kata kunci dalam cerita dan membantu peserta didik untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain. Kemudian, guru dan anak-anak membaca ceritanya bersama. Guru memberi penekanan pada cara membaca dan memberi koreksi tentang cara membaca dengan cara yang nyaman.

e. Close activity

Aktivitas yang dekat dilakukan dengan berbagai jenis aktivitas menarik berdasarkan area. Guru bisa menebak kata permainan, menorehkan permainan kata-kata, menyusun kata-kata permainan, melengkapi kata-kata yang hilang, gambar mewarnai, permainan drama, pantomim, meniru karakter tertentu di *Big Book*, memberikan gambar.



Gambar 3. Penyampaian materi *Big Book*

Materi selanjutnya yang disampaikan adalah mengenalkan jenis-jenis cerita anak sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut. Tidak semua buku cerita cocok dibaca oleh anak. Beberapa karakteristik buku cerita anak adalah (1) memiliki banyak warna, (2) alur cerita yang sederhana, (3) buku didominasi oleh gambar, (4) menghindari penggunaan kalimat negatif dalam cerita, (5) menghindari kata berkonotasi ganda dan (6) berisi cerita yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak. Pemaparan dilakukan dengan sangat baik, yang dimana peserta juga dilatih membuat cerita secara spontan dengan menyambungkan kalimat yang diucapkan oleh teman sebelumnya.

Setelah sesi pemaparan materi berakhir. Kegiatan selanjutnya adalah workshop membuat cerita anak dan memperagakan membaca cerita anak dengan media *Big Book*. Pada kegiatan

workshop pembuatan cerita anak, para peserta dikelompokkan menjadi 10 kelompok, yang dimana setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang. Mereka berlatih membuat cerita anak dengan template yang telah diberikan. Tampak peserta sangat bersemangat membuat cerita tersebut dan hal ini sangat baik untuk melatih kreatifitas para guru.



Gambar 4. Para peserta membaca buku cerita yang telah disiapkan untuk mencari contoh



Gambar 5. Diskusi membuat cerita

Cerita anak yang dibuat oleh masing-masing kelompok sangat kreatif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini diharapkan dapat merangsang kreatifitas guru didalam membuat media pembelajaran yang menarik. Cerita yang dibuat bisa disesuaikan dengan topik yang akan diajarkan. Sesi terakhir yang dilakukan adalah peragaan membaca cerita dengan media *Big Book*. Salah satu guru mempraktekkan cara membaca cerita dengan media *Big Book*.



Gambar 6. Salah satu guru mempraktekkan membaca cerita dengan media *Big Book*.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan post-test kepada seluruh peserta mengenai keseluruhan materi yang telah diajarkan. Hasil post-test menunjukkan rata-rata meningkat menjadi 62,5 yang dimana jika dilihat setiap guru telah mengalami peningkatan dalam pemahaman materi yang disampaikan. Sungguh perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan nilai pre-test sebelumnya yang hanya 39,84. Ini berarti pelatihan ini telah berhasil membuat guru memahami mengenai karakteristik cerita anak dan penggunaan media pembelajaran *Big Book*. Hal itu juga didukung oleh hasil kuisioner kedua yang telah disebarakan kepada para peserta mengenai kepuasan penyampaian materi oleh narasumber. Hampir semua peserta puas dengan materi yang telah disampaikan, dan diharapkan pelatihan dan pendampingan serupa bisa terus dilakukan agar guru-guru terus mendapatkan pembaharuan mengenai cara pembelajaran di era ini.

Pendampingan juga telah dilakukan kepada salah satu guru untuk mengetahui sejauh mana guru tersebut bisa menggunakan media *Big Book* dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti

Gambar 7 tampak guru melakukan pembacaan buku cerita *Big Book* didepan kelas, dan siswa duduk sambil melihat guru membacakan cerita. Komunikasi juga dilakukan oleh guru kepada siswa mengenai jalan cerita tersebut. Guru model ini telah melakukan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk membaca cerita *Big Book*.



Gambar 7. Pendampingan kepada salah satu guru model

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dapat disimpulkan (1) terjadi perubahan positif terhadap pengetahuan dan keterampilan guru tentang cara membaca *Big Book*, (2) terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas guru didalam membuat cerita yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta (3) terjadi peningkatan keterampilan guru dalam mengimplementasikan *Big Book* sebagai media pembelajaran di kelas. Kegiatan ini sangat bermanfaat dilakukan untuk terus mengasah dan meningkatkan kemampuan para guru khususnya di kecamatan Karangasem. Diharapkan kedepannya, dengan pembekalan dan pemaparan materi yang telah diberikan, serta dukungan dari berbagai pihak, para guru bisa membuat cerita yang sesuai dengan kebutuhan anak

dan membuatnya dalam bentuk buku

yang besar seperti *Big Book*.

DAFTAR RUJUKAN

Teaching. Cambridge:
Cambridge University Press.

Amstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. (alihbahasa: Rina Buntaran). Jakarta: PT Gramedia.

Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. England: Pearson plc.

Hall, S.C.& O'Connor, B. (2006). Using *Big Books*: A Standards-Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidates in a PreK-12 Program. *Foreign Language Annals*. Vol. 39 No. 3 Pp. 487-506

Nitiasih, PK & Mahayanti, NWS. (2018). Developing *Big Book* as a Media for Teaching English at Sixth Grade Students of Elementary School at SD Lab Undiksha Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation 1 (3)*, 128-136

Rokoszewska, K. (2011). Implementing Story-Based methodology in Teaching Foreign Languages to Young Learners. *Prace Naukowe VII* Pp. 203-221

Safdarian, Z. & Ghyasi, M. (2013). The Influence of Storytelling on Elementary Level Students: A Triangulated Study among Foreign Language Learners. *International Journal of English and Education*. Vol. 2 Issue 3 Pp. 78-89

Ur, Penny. (1996). *A Course in Language*

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA RUMAH TANGGA OLAHAN KELAPA DI DESA BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Luh Sayang Telagawathi¹, I Made Suci², Ni Made Dwi Ariani Mayasari³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Singaraja, Bali
Email: gemilangsuryawan@gmail.com

ABSTRACT

This service program aims to develop the ability of coconut shell craftsmen groups in Banjar Satria in Klungkung Regency to be empowered as craftsmen in managing their businesses independently. The coconut shell craftsman group is very well known in Klungkung Regency but is still limited as a private business or rich businessmen who have large capital. This service program targets groups of coconut shell craftsmen who unite and form a group and struggle to become independent. Training and mentoring programs are carried out on an ongoing basis to ensure they are able to manage their business management in a healthy and responsible manner. There are three objectives to be achieved in this service program, namely: first, increasing the understanding of the craftsmen about the importance of overall business management; second, strengthening the capacity of groups of craftsmen who are able to manage their business independently; and third, transparent financial accountability to ensure the financial health and trust of members. That is why training and mentoring programs consist of business management, marketing and finance as three important components for the running of a business group. The output of this program is to form an initial pilot group of craftsmen who are able to tidy up their business management including membership, sales, promotion, as well as simple group financial accountability. Another thing that is also very important is to explore new marketing potentials for coconut shell craft to have a breakthrough in the future.

Keywords: training, mentoring, craftsman group, coconut shell, capacity, marketing

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kelompok pengerajin tempurung kelapa di Banjar Satria Kabupaten Klungkung agar berdaya sebagai pengerajin dalam mengelola usahanya secara mandiri. Kelompok pengerajin tempurung kelapa sudah sangat terkenal di Kabupaten Klungkung namun masih terbatas sebagai usaha pribadi atau pengusaha-pengusaha kaya yang mempunyai modal besar. Program pengabdian ini menyoal kelompok pengerajin tempurung kelapa yang bersatu dan membentuk sebuah kelompok dan berjuang untuk menjadi mandiri. Program pelatihan dan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan mereka mampu mengelola manajemen usaha mereka secara sehat dan bertanggung jawab. Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam program pengabdian ini yaitu: *pertama*, meningkatkan pemahaman pengerajin akan arti penting manajemen usaha secara keseluruhan; *kedua*, penguatan kapasitas kelompok pengerajin yang mampu mengelola usahanya secara mandiri; dan *ketiga*, pertanggungjawaban keuangan yang transparan untuk menjamin kesehatan keuangan dan kepercayaan anggota. Oleh sebab itulah program pelatihan dan pendampingan terdiri dari bidang manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan sebagai tiga komponen penting bagi berjalannya sebuah kelompok usaha. Luaran dari program ini adalah membentuk rintisan awal kelompok pengerajin yang mampu untuk merapikan manajemen usahanya mencakup keanggotaan, penjualan, promosi, serta pertanggungjawaban keuangan kelompok yang sederhana. Hal lainnya yang juga sangat penting adalah menggali potensi-potensi pemasaran baru bagi kerajinan tempurung kelapa agar mempunyai terobosan di masa depan.

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, kelompok pengerajin, tempurung kelapa, kapasitas, pemasaran

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang masih menjadi penggerak perekonomian Indonesia di masyarakat bawah, terkhusus di lingkungan desa dan rumah tangga, adalah usaha industri kecil dan menengah terutama kerajinan tangan yang berbasis di rumah tangga. Keberadaan industri kecil dalam hal ini industri rumah tangga telah menunjukkan buktinya dalam meningkatkan perekonomian. Industri kecil mempunyai kemampuan memanfaatkan bahan baku dan menghasilkan barang dan jasa. Bukti keberadaan industri kecil yaitu dengan dibukanya suatu lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran (Kuncoro, 2000).

Keberadaan industri kecil kerajinan tempurung kelapa di Banjar Satria, Kabupaten Klungkung Bali sangatlah menjanjikan dan sudah terbukti mampu menopang kehidupan perekonomian di warga masyarakat di *banjar*. Namun, keberadaan industri kecil tempurung kelapa di Banjar Satria bukannya tanpa permasalahan. Seperti layaknya permasalahan industri kecil pada umumnya, manajemen usaha yang kuat dalam kelompok pengerajin sangat rapuh. Oleh sebab itulah peningkatan kapasitas manajemen usaha kelompok pengerajin sangatlah penting untuk dilakukan.

Salah satu aspek penting dalam manajemen usaha kelompok industri kecil adalah produksi dan pemasaran produk yang terus berkembang. Kelompok-kelompok pengerajin di desa-desa mendapatkan hambatan untuk jalur pemasaran yang bagus untuk mengembangkan usahanya. Kelompok pengerajin ini kurang mendapatkan pengetahuan dan cara untuk memasarkan produknya. Hal ini menjadi kendala tersendiri yang sangat serius. Seiring dengan semakin globalnya era modernisasi dimana industri kecil mulai berkembang, baik melalui peningkatan teknologi maupun peningkatan produktivitas sehingga semakin memperketat persaingan diantara pemilik usaha kecil. Begitu juga dengan keberadaan kerajinan tempurung kelapa ini yang menghadapi ketatnya persaingan sehingga diperlukan adanya peningkatan strategi-trategi usaha dalam pengembangan usahanya melalui pelatihan dan pendampingan manajemen usaha diharapkan nanti dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam meningkatkan pengelolaan usaha mereka ke depan.

Banjar Satria di Kabupaten Klungkung Bali merupakan salah satu desa yang sampai saat ini masih mengembangkan kerajinan tempurung kelapa dengan basis industri di rumah tangga. Kerajinan tempurung kelapa di

Klungkung belum semaju dan berkembang seperti di Kabupaten Gianyar, namun memiliki potensi yang sangat besar. Ini juga yang menjadi salah satu alasan dari pemilihan kerajinan tempurung kelapa di Kabupaten Klungkung. Usaha kerajinan ini memiliki peluang usaha yang sangat luas dengan kemampuan produksi dan juga bahan baku yang mencukupi. Potensi besar ini akan bergerak dengan baik jika didukung oleh kuatnya kelompok-kelompok pengerajin dan jaringan pemasaran yang baik.



Beberapa contoh hasil kerajinan dari tempurung kelapa yang diproduksi oleh

kelompok pengerajin di Kabupaten Klungkung (foto: dokumentasi penulis)

Hingga saat ini, kerajinan batok kelapa di Banjar Satria Klungkung mulai berkembang secara bertahap di masing-masing keluarga. Sesungguhnya tempurung kelapa (batok kelapa) bagi masyarakat Banjar Satria adalah sesuatu yang tidak asing lagi, karena sejak dahulu kala batok kelapa ini sudah sangat akrab dengan kehidupannya. Sebelum dikenalnya alat-alat rumah tangga pabrikasi, batok kelapa di manfaatkan untuk peralatan dapur seperti sendok, piring, gayung, dan sebagainya. Selain sebagai peralatan dapur, juga digunakan untuk perlengkapan upacara keagamaan. Bagi sebagian masyarakat banjar Satriya dalam menopang perekonomian untuk bertahan hidup bergayut pada batok kelapa, yang diolah sedemikian rupa menjadi barang kerajinan. Jenis-jenis produk kerajinan itu seperti *bokor* (tempat buah), *bokor kecil* (tempat bunga), *saab* (penutup), tempayan, wakul, gentong dan lainnya.

Mengamati produk yang dihasilkan nampak cukup rumit dan memerlukan waktu cukup lama dalam pengerjaannya. Kerumitan itu nampak dari proses merajut satu-persatu keping tempurung yang telah *dibubut* (dilepaskan) menyerupai uang kepeng. Rajutan tempurung itu mengikuti pola atau rangka yang telah di bentuk

sebelumnya dengan bahan rotan. Merajut satu bentuk *bokor* dengan diameter 80 cm memerlukan waktu 5 – 7 hari, *bokor* kecil 2 hari, dan *saab* 1/2 hari. Keunikan dan keindahan muncul dari perpaduan warna tempurung yang hitam kecoklatan-coklatan, coklat muda menambah daya tarik dan menambah nilai estetik yang berimplikasi terhadap nilai jualnya. Produksi dan inovasi hasil kerajinan tempurung kelapa selama ini hanya tergantung kepada pemesanan yang datang ke rumah-rumah para pengerajin.

Kerajinan tempurung kelapa di Banjar Satria sudah berkembang lama namun mengalami pasang surut dalam hal produksi dan pemasarannya. Salah satu potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Satria adalah bahan baku yang masih melimpah tersedia di wilayah desa. Tidak seperti daerah-daerah lainnya di Kabupaten Klungkung maupun Kabupaten Gianyar yang bahan bakunya umumnya didatangkan dari luar daerah karena bahan tidak bisa mencukupi. Bahan baku tersebut umumnya masih berasal dari Bali karena produksi kelapa yang cukup melimpah. Terdapat wilayah-wilayah tertentu di Bali yang menjadi tempat penghasil kelapa besar.

Jika bahan baku tidak menjadi masalah. Situasi berikutnya adalah proses penggarapan tempurung kelapa menjadi kerajinan yang menarik dan berdaya guna.

Langkahnya adalah setelah isi kelapa dikeluarkan, tempurung kelapa tersebut dikeringkan terlebih dahulu di bawah sinar matahari. Selanjutnya diampelas hingga permukaannya halus dan serat-seratnya lebih tampak. Proses produksi dan tenaga kerja sepenuhnya berasal dari warga Banjar Satria Klungkung. Setelah itu baru diukir dan dilubangi menurut pola-pola tertentu. Kebanyakan pola-pola hewan atau tumbuhan.

Setelah selesai diukir, tempurung tersebut disapukan pernis agar lebih mengkilap dan eksotis, namun ada juga permintaan yang ingin warnanya alami alias tanpa sapuan pernis. Untuk motif-motif seperti tumbuhan dan hewan sederhana. Proses produksi kini sudah berlangsung sudah lebih mudah dengan bantuan alat-alat listrik, tidak dengan peralatan manual lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. Jika terdapat permintaan produksi motif-motif khusus seperti pewayangan, waktu yang diperlukan bisa lebih lama hingga 1 minggu untuk menyelesaikan 1 buah tempurung karena tingkat kesulitan dan kerumitan yang lebih tinggi. Ketrampilan membuat kerajinan ini tidak perlu diragukan lagi di Bali secara umum.

Adapun olahan kerajinan batok kelapa adalah topeng batok kelapa, alat-alat rumah tangga semua memakai bahan dasar batok kelapa dan juga memanfaatkan

tempurungnya. Produk yang dihasilkan adalah multifungsi baik sebagai hiasan maupun alat kebutuhan sehari-hari. Sementara harga yang ditawarkan untuk bisa memiliki kerajinan olahan yang berbahan dasar batok kelapa ini relatif cukup murah dan terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah. Harganya dimulai dari kisaran yang termurah Rp. 5000 sampai Rp. 150.000.



Proses pengerjaan kerajinan tangan berbahan tempurung kelapa di Kabupaten Klungkung
(foto: dokumentasi penulis)

Jika bahan baku dan proses produksi tidak menemui permasalahan, tidak demikian dengan permasalahan lainnya. Perluasan jaringan pemasaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri

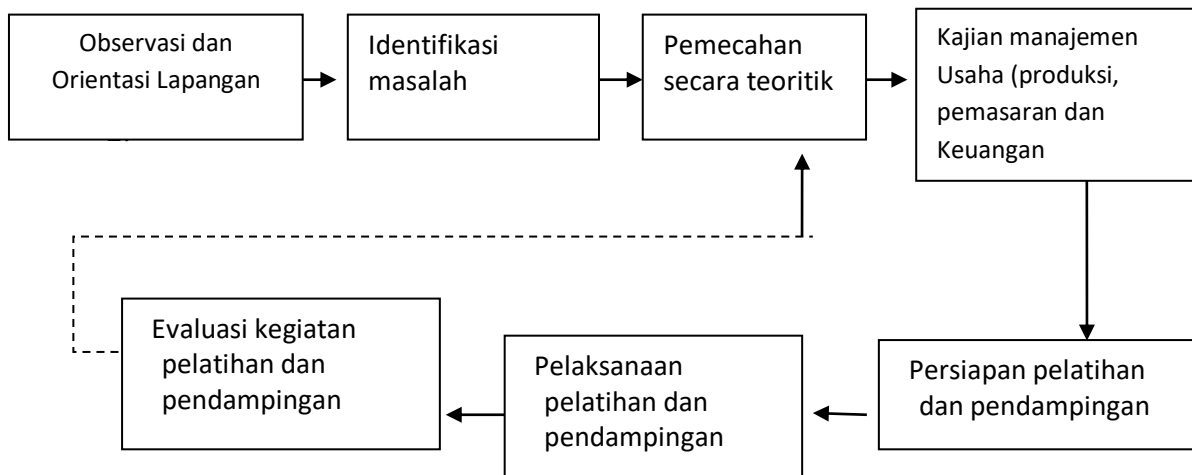
masih sangat dibutuhkan. Hal lainnya adalah secara bertahap melakukan pendampingan terhadap kapasitas manajemen usaha kelompok pengerajin. Oleh sebab itulah situasi yang terjadi pada kelompok pengerajin tempurung kelapa adalah; *pertama*, permasalahan pemasaran dan harga produk yang masih sangat fluktuatif (tidak menentu). Pemasaran untuk produksi lokal Bali dan dalam negeri masih terkendala dengan terbatasnya pemasaran produk-produk kerajinan tangan tempurung kelapa tersebut. Para pengerajin sangat berharap peranan pemerintah dalam membantu dan mewadahi usaha kecil ini agar mendapatkan sarana promosi yang tepat ke depannya; *kedua*, pembenahan kapasitas kelompok pengerajin melalui pelatihan dan pendampingan manajemen usaha secara luas yang mencakup soal pengorganisasian (kelembagaan), keanggotaan, maupun keuangan.

METODE

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode pelatihan dan pendampingan karena kegiatan ini adalah melatih dan mendampingi kelompok pengerajin dalam hal manajemen usaha (produksi, pemasaran dan keuangan) tahap-tahap pelatihannya adalah 1) Tahap Persiapan. 2) Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan pelatihan ini dengan model

pelatihan keterampilan berkelanjutan dan
3). Evaluasi

Adapun kerangka pemecahan masalah yang akan digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Kelompok pengerajin tenun endek

Sebagai langkah awal dalam realisasi pemecahan masalah ini adalah melakukan observasi dan orientasi lapangan dengan mengadakan pertemuan bersama antara kelompok pengerajin tempurung kelapa di Banjar Satria Kabupaten Klungkung serta pelaksana P2M untuk melakukan kesepakatan bersama. Kegiatan ini akan melibatkan tenaga dosen yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam manajemen produksi dan keuangan dan pemasaran. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui 3 tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan pengembangan konseptual dan teknik operasional tentang manajemen, (2) tahap pelatihan dan pendampingan tentang manajemen usaha, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi akan dilakukan pemecahan permasalahan dari permasalahan yang dialami oleh kelompok perajin tempurung kelapa di Banjar Satria Kabupaten Klungkung. Penilaian difokuskan untuk menilai kemampuan usaha dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan kelompok pengerajin tenun endek tentang manajemen usaha khususnya dalam peningkatan jumlah produksi, meningkatkan cara pemasaran dan perencanaan bisnis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peranan yang sangat strategis

dalam menghidupi denyut nadi perekonomian masyarakat kecil dan menengah di Indonesia. Sebelum dan setelah berlakunya UU No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, peran UKM di Provinsi Bali sangat berarti bagi perkembangan ekonomi Bali. Peran penting tersebut terlihat dari jumlah UKM dimana sampai dengan tahun 2006 terdapat 180.111 unit pengusaha kecil dan menengah, yang terdiri dari usaha formal sebanyak 35.533 unit dan informal sebanyak 144.578 unit Saefulloh (2008). Dengan banyaknya jumlah UKM tersebut memperlihatkan bahwa sektor UKM menjadi sektor penting bagi masyarakat di Provinsi Bali dan sekaligus menjadi sumber pendapatan masyarakatnya.

Perkembangan UKM di Bali memang pernah memprihatinkan yaitu ketika terjadinya Bom Bali I dan II pada 2002 dan 2004. Jika sebelum terjadinya Bom Bali, masyarakat yang bergerak di bidang usaha produksi dan jasa pendapatan UKM luar biasa. Tapi setelah Bom Bali perolehan omset penjualan sangat menurun tajam bahkan untuk menghasilkan omset sebesar Rp500 ribu per hari saja sangat sulit tercapai. Bom Bali dalam waktu singkat telah menimbulkan malapetaka bagi perekonomian Bali yang tumbuh baik saat itu. Bali yang selalu disebut sebagai mesin pertumbuhan ekonomi ternyata harus terpuruk. Kegiatan perekonomian

UKM, termasuk toko-toko souvenir di sentra-sentra pariwisata tidak seramai sebelumnya.

Bali sendiri memiliki 73.383 unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang tersebar pada 985 sentra pengembangan di delapan kabupaten dan satu kota. Industri kecil yang menopang pengembangan pariwisata itu mengalami peningkatan sebanyak 1.313 unit dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 72.070 unit. Usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga itu menyerap 226.420 tenaga kerja, juga mengalami peningkatan 5.447 orang dibanding tahun sebelumnya hanya 220.973 orang. Usaha Kecil Menengah di Bali adalah motor penggerak perekonomian Bali yang berbasis pariwisata, sebagai penghasil devisa, penyerap jutaan tenaga kerja, kontributor PDRB dan penyerap bahan baku lokal.

Usaha Kecil Menengah di Bali tersebar pada sektor-sektor ekonomi yaitu pertanian, industri kerajinan kecil dan jasa-jasa yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata. Usaha kecil menengah di Bali telah mampu menyelamatkan perekonomian Bali ketika krisis melanda perekonomian nasional tahun 1997/1998. Ke depan usaha kecil menengah diharapkan sangat berperan dalam perekonomian Indonesia, yang didasarkan atas realitas, antara lain: (1)

Usaha Kecil Menengah merupakan sektor ekonomi yang telah terbukti cukup tangguh dan telah menjadi sumber pendapatan pemerintah daerah yang cukup besar. (2) Sektor ini juga relatif lentur menghadapi dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan yang belum pulih. (3) Jenis usaha yang tidak berbadan hukum ini akan menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Dalam era otonomi daerah, masing-masing wilayah didorong untuk memanfaatkan keunggulan sumberdaya lokal guna meningkatkan daya saing produk-produk yang dihasilkan oleh wilayah, baik pasar domestik maupun pasar internasional (Telagawathi, 2017).



Usaha kerajinan batok kelapa dari Yande Batok di Banjarangkan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagawathi)

Salah satu kerajinan yang memiliki potensi besar tersebut adalah kerajinan batok kelapa yang kini berkembang pesat di Bali. Tidak hanya yang terjadi di Banjarangkan, Klungkung, tapi juga di

daerah lain. Yande Batok, salah satu pengusaha kerajinan batok menuturkan bahwa usaha yang digelutinya sempat merangkak dan berjuang keras untuk mendapatkan pembeli hingga sekarang. Beragam usaha dilakukannya untuk bisa memperkenalkan kerajinan batok kelapa yang ia miliki ke masyarakat.

Pulau Bali sangat kaya dengan industri kerajinan tangan baik yang terbuat dari kayu dan bambu serta kain. Sebelum membahas tentang sejarah dan perkembangan kain endek di Bali, sebagai gambaran umum, industri *handycraft* (kerajinan tangan) sudah menjadi basis penghidupan beberapa masyarakat Bali yang mengeluti usaha kerajinan ini sejak lama. Mereka—para pengerajin ini—biasanya tersebar di sentra-sentra pengerajin yang telah terklasifikasi dalam bidangnya masing-masing diantara kayu, bambu, dan kain.

Salah satu usaha yang merangkak berkembang pesat adalah usaha batok kelapa yang terdapat di Desa Banjarangkan, Klungkung. Bahan baku kelapa sangat banyak dan menjadi potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis kerajinan ataupun industry rumah tangga lainnya. Di kawasan Kabupaten Klungkung memang banyak terdapat sentra penghasil kelapa yang tidak ada habisnya. Salah satu sentra penghasil kelapa itu adalah di Desa Sulang yang

menjadi tempat mencari kelapa bagi beberapa usaha kerajinan batok di Kabupaten Klungkung sendiri ataupun di daerah-daerah lainnya.



Tenaga kerja sedang mengerjakan pesanan di Yande Batok di Banjarangkan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

Kerajinan batok kelapa yang mulai berkembang salah satunya adalah Yande Batok (YB) di Desa Banjarangkan. Yande, pemilik usaha keluarga ini mengakui bahwa awal mula terjun ke usaha batok kelapa ini dikarenakan karena begitu banyaknya kelapa di daerah mereka di Banjarangkan ketika itu. Yande bersama dengan adiknya merintis usaha batok kelapa ini dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi yang besar dari buah kelapa tersebut. Pada tahun 1997, Yande mendapatkan ide awalnya dari adiknya untuk coba memanfaatkan kelapa yang berlimpah untuk dijadikan kerajinan tangan. Pada saat itu harga kelapa adalah Rp.1000 per tiga butir.

Tahun 1997-1998 adalah masa-masa awal dan sulit dari perjuangan Yande bersama adiknya untuk merintis usaha batok kelapa ini. Pada tahun-tahun ini, ia berjuang untuk mengenalkan produknya dan mencari pelanggan. Yande dengan mengendarai *Vespa* membawa empat tas plastik yang berisi contoh-contoh kerajinan batok kelapa yang diproduksinya. Ia *ngacung* (menawarkan barang) ke daerah pariwisata Kuta, masuk dari satu toko ke toko lainnya tanpa mengenal lelah. Hasil kerja kerasnya itu adalah ia berhasil mengenalkan barang produksinya dan mendapatkan langganan baru. Ini adalah langkah awal yang baik pada saat itu untuk memperkenalkan produk batok kelapanya kepada masyarakat.



Pendampingan awal manajemen usaha di Yande Batok di Banjarangkan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

Yande menuturkan bahwa masa-masa *ngacung* itu adalah masa terberat dalam hidupnya. Pada masa *ngacung* inilah titik balik dari kehidupannya.

Ketegarannya untuk terus mencari *order* (pesanan) akhirnya perlahan-lahan membuahkan hasil. Contoh-contoh produk batok kelapa yang diproduksinya perlahan mulai dikenal. Pada saat *ngacung* di Kuta itulah ia mendapatkan pesanan dari seorang yang tidak dia sangka sebelumnya. Yande mengaku sering menawarkan dagangannya di kawasan Kuta, terutama di sekitaran Toko Joger yang terkenal saat itu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa suatu saat nanti Mr. Joger yang menjadi pemilik dari Joger akan membeli hasil kerajinannya.

Yande mengisahkan pada suatu hari ia menawarkan kerajinan batok kelapa miliknya kepada seseorang yang berdiri di depan Joger. Saat itu memang hari keberuntungannya. Tanpa Yande menyangka, laki-laki yang ia hampiri itu kemudian memesan barangnya ratusan buah. Sungguh ia sangat senang sekali. Yang membuat Yande makin sumringah adalah Mr. Joger, yang ia baru ketahui belakangan mengatakan bahwa potongan yang ia dapatkan hanya 2%, tidak 10% seperti penjual yang menaruh barang di Joger. Saat ini usahanya sudah maju dan berhasil untuk membuat Gudang dan rumah baru serta menyerap tenaga kerja di desanya.



Pendampingan awal manajemen usaha di Yande Batok di Banjaringan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

Hasil yang sudah dicapai dalam pengabdian ini adalah melaksanakan tahapan pelatihan manajemen usaha kepada pengerajin batok kelapa di Kabupaten Banjaringan, Klungkung. Beberapa kegiatan yang telah dicapai adalah:

1. Kegiatan perencanaan atau *Planning*, terhadap usaha kerajinan rumah tangga batok kelapa di Banjaringan sudah dilakukan pada tahap awal dengan mengidentifikasi permasalahan yang mereka alami. .
2. Pengorganisasian atau *Organizing*, diawali dengan merencanakan program pendampingan manajemen usaha dengan berkoordinasi dengan Yande Batok dan pegawainya.
3. Pengimplementasian atau *Directing*, dalam hal ini

pelaksanaan observasi awal dan pendampingan awal dari manajemen usaha. Langkah pertama ini dilakukan sebagai persiapan awal untuk melakukan pelatihan manajemen berikutnya.

4. Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling*, Pelatihan manajemen di Yande Batok dilakukan secara berkelanjutan dalam program ini dengan harapan memenuhi target yang diharapkan yaitu diterimanya ilmu pengelolaan manajemen usaha yang sederhana.



Beberapa hasil kerajinan di Yande Batok Banjaringan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

DAFTAR RUJUKAN

- Ayyagari, M. 2006. Micro and small enterprises: unexplored pathways to growth. USAID

- working paper. The Iris Center, University of Maryland
- Failyani, Farida Hydro dkk, 2009. Pemberdayaan Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan (Studi Kasus Perempuan di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara), *Jurnal Wacana* Vol. 12 No. 3 Juli 2009.
- Hariyati, Ratih, 2011. Penerapan Model Strategi Pemasaran Usaha Kecil Berbasis Web 2.0 sebagai Upaya dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil, *Jurnal UPI*, Tahun 11 No. 11 2011.
- Hauser-Schäublin, 1990. Brigitta, Marie-Lousie Nabholz-Kartaschoff, dan Urs Ramseyer, *Textiles in Bali*, Singapore: Periplus Editions, 1990
- Johannessen, J.A., B. Olsen, and G.T. Lumpkin. 2001. Innovation as newness: What is new, how new, and new to whom?. *European Journal of Innovation Management* 4: 20-31
- Kotler, & Amstrong. 2000. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. "Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan" Makalah yang disajikan dalam Studium Generale dengan topik "Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia", di STIE Kerja Sama, Yogyakarta, 18 Nopember 2000.
- Laksono, P.M, 2009. "Peta Jalan Antropologi Indonesia Abad Kedua Puluh Satu: Memahami Invisibilitas (Budaya) di Era *Globalisasi Kapital*". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Munizu, Musran, 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 12 No. 1, Maret 2010 hlm. 33-41
- Pelham, A.M., 2000. Marketing orientation and other potential influences on performance in small and medium-sized manufacturing firms. *Journal of Small Business Management*. 38: 48-67.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Saefullah, Asep Ahmad. 2007. "Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Pengusaha Kecil dan Menengah: Studi Kasus di Provinsi Bali dan Sulawesi Utara" Makalah ini merupakan ringkasan dari laporan penelitian tentang "Pengembangan UKM di Indonesia" yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Pelayanan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI tahun 2007.
- Soetomo, Sugiono, 2003. Riset Aksi Partisipatif sebagai Pemberdayaan dalam Pengembangan Pendidikan Perencanaan, *Jurnal Tata Kelola*, Jurusan Planologi Universitas Diponegoro Semarang Vol. 5 No. 2 Agustus 2003.

Tambunan, Tulus, 1994. Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Rumah Tangga di dalam Perekonomian Regional: Beberapa Indikator, *Jurnal Agro Ekonomika* No. 1 Thn. XXIV, Yayasan Agro Ekonomika, Yogyakarta.

Telagawathi, Ni Luh W. Sayang, 2011. *Model Pemberdayaan Kain Tenun Cepuk di Nusa Penida, Klungkung Bali*, Penelitian Hibah Bersaing DIKTI 2011.

PROGAM PENGEMBANGAN DESA WISATA TRI EKA BUANA SIDEMEN KARANGASEM BALI

I G P Fajar Pranadi Sudhana¹, I Gede Nyoman Suta Waisnawa², I Gde Agus Jaya Sadguna³

¹Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali; ²Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali; ³Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Email: fpranadi@pnb.ac.id

ABSTRACT

Village tourism is a form of integration between attractions, accommodation, and supporting facilities that are presented in a structure of community life that integrates with applicable procedures and traditions and are packaged naturally and attractively. The village of Tri Eka Buana is located in Sidemen Subdistrict, Karangasem Regency, Bali Province, has the natural potential of Bukit Abah, waterfall dukuh sakti, Pura Puncak Luhur Bukit Abah, Tirta Danu Seliwah, and is also known as a producer of traditional Balinese Arak drinks. Nearly 90% of the population has a traditional distillery that is the local wisdom of the local community and the main mascot of the village of Tri Eka Buana. The development of the Tri Eka Buana Tourism Village is a village development plan in 2019. The solution offered from the above problems is to compile a tourism village development Master Plan, formulate a monitoring system to maintain the condition and quality of the environment, carry out socialization and determine the layout of the tourism village, socialization and counseling tourism to the community, preparing the design of tourism facilities and infrastructure, and developing a marketing and marketing program for Tourism Villages. The establishment of a tri eka buana tourism village development plan, the establishment of a village sanitation supervision system, and the establishment of cooperation with tourism actors are the result of this program.

Keywords: *village tourism, village tourism development, village community participation*

ABSTRAK

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku serta dikemas secara alami dan menarik. Desa Tri Eka Buana terletak di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, memiliki potensi alam Bukit Abah, air terjun dukuh sakti, Pura Puncak Luhur Bukit Abah, Tirta Danu Seliwah, dan juga dikenal sebagai penghasil minuman tradisional Arak Bali. Hampir 90% penduduknya memiliki penyulingan arak tradisional yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dan maskot utama desa Tri Eka Buana. Pengembangan Desa Wisata Tri Eka Buana merupakan rencana pembangunan desa di tahun 2019. Solusi yang ditawarkan dari permasalahan di atas adalah menyusun *Master Plan* pengembangan desa wisata, merumuskan sistem pengawasan untuk menjaga kondisi dan kualitas lingkungan, melaksanakan sosialisasi dan menetapkan mengenai tata ruang desa wisata, sosialisasi dan penyuluhan kepariwisataan terhadap masyarakat, menyiapkan desain fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan, dan menyusun program pemasaran dan marketing Desa Wisata. Terbentuknya *master plan* pengembangan desa wisata tri eka buana, terbentuknya sistem pengawasan kebersihan desa, dan terjalannya kerja sama dengan pelaku pariwisata adalah hasil dari program pengabdian ini.

Kata kunci: desa wisata, pengembangan pariwisata desa, partisipasi masyarakat desa

PENDAHULUAN

Dewasa ini ada dua sektor yang investasinya paling berpotensi tumbuh pesat di tahun ini, yaitu pariwisata dan e-

commerce. Pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat. Goh *et al.* (2010) menyebutkan pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri jasa

dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi, serta memberikan *multiplier effect* bagi seluruh aktivitas ekonomi di masyarakat. Pariwisata membutuhkan destinasi, atraksi, sarana akomodasi, transportasi, restoran, tour operator dan fasilitas penunjang lainnya. Semakin banyak kunjungan wisatawan semakin banyak pula peluang destinasi untuk mendapatkan devisa dari sektor jasa ini (Sunarjaya, 2018). Pemerintah memacu pengembangan desa wisata untuk pemerataan pembangunan melalui manfaat ekonomi pariwisata (Putra dan Pitana 2010). Negara juga telah menaruh perhatian besar dengan mengeluarkan Undang Undang RI Nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang diimplementasikan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014. Sebagai tindaklanjutnya, pemerintah menggulirkan program hibah pembangunan pedesaan yang datang dari pemerintah untuk infrastruktur.

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Zakaria, 2014). Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik pedesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1) Lebih jauh,

pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan penyediaan pelayanan bagi warganya (Munir & Fitanto, 2008).

Pembangunan Desa Wisata baru khususnya di Bali bertujuan untuk meratakan destinasi wisata di semua daerah tanpa harus terpusat di Bali Selatan dan Tenggara. Wisatawan yang datang setiap tahunnya selalu dalam jumlah yang fantastis dan harus menjadi pemacu untuk mengembangkan sektor pariwisata di Bali. Jika hanya terpusat di satu wilayah nantinya kondisinya akan terlalu sesak dan mengurangi kenyamanan wisatawan itu sendiri. Salah satu daerah di Bali yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan desa wisatanya adalah Kabupaten Karangasem. Saat ini Kabupaten Karangasem telah memiliki total 20 desa wisata, namun 10 diantaranya sudah tidak aktif. Banyak desa di Karangasem berpotensi sebagai desa wisata namun masih banyak yang belum mampu mengelolanya sendiri, masih memerlukan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak.

Desa Tri Eka Buana terletak di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, memiliki luas wilayah 3,36 km² dengan jumlah penduduk 2192 jiwa. (Wikipedia). Letak desa ini berjarak 18 km dari Gunung Agung dan di kelilingi oleh perbukitan bukit abah yang cukup tinggi, sehingga aman dari bahaya erupsi Gunung Agung. Selama sejak 2 tahun terakhir Desa Tri Eka Buana juga menjadi tempat penampungan pengunjung akibat erupsi Gunung Agung. Bukit Abah Sendiri posisinya cukup tinggi, dari

puncaknya kita dapat melihat kawasan wisata Sanur dan Nusa Dua yang terletek di Bali Selatan. Selain itu ke arah utara dengan jelas dapat melihat Gunung Agung dan ke arah timur dapat melihat depo Pertamina Bukit Asah. Keindahan bukit abah dapat dinikmati sambil melakukan kegiatan wisata trekking sejauh 1,5 km.



Gambar 1 Bukit Abah Desa Tri Eka Buana

Potensi wisata lainnya yang dimiliki oleh Desa Tri Eka Buana adalah air terjun yang diberi nama air terjun dukuh sakti. Air terjun Dukuh Sakti memiliki dua sumber mata air, yang mana masing-masing sumber mata air dimanfaatkan oleh penduduk untuk irigasi sawah dan satunya lagi untuk keperluan sehari hari



Gambar 2 Air Terjun Dukuh Sakti

Pesona lain dari Bukit Abah adalah tempat wisata religious, yaitu Pura Puncak Luhur Bukit Abah dan Tirta Danu Seliwah .



Gambar 3. Pura Puncak Luhur Bukit Abah.

Selain sebagai petani, Desa Tri Eka Buana dikenal sebagai penghasil minuman tradisional Arak Bali. Menurut perbekel (Kepala Desa) Desa Tri Eka Buana, hampir 90% penduduknya memiliki penyulingan arak tradisional yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dan maskot utama desa Tri Eka Buana.

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, arak menjadi komponen penting untuk kesuksesan sebuah upacara keagamaan. Selain untuk keperluan upacara, arak juga dapat diminum. Masyarakat menggunakan arak yang kadar alkohol lebih rendah untuk keperluan upacara dan kadar yang lebih tinggi dikonsumsi. Begitu pentingnya keberadaan arak di Bali, masyarakat Bali percaya bahwa arak Bali dilindungi oleh kekuatan Dewa Arak Api atau biasa disebut dengan Ida Bhatara Arak Api (Mustinda, 2016).

Bahan dasar Arak Bali berasal dari sadapan bunga kelapa atau nira yang sebelumnya telah difermentasi menjadi tuak. Untuk berubah menjadi arak, tuak tersebut harus disuling selama kurang lebih 4 jam dan menghasilkan kadar alkohol 15-45 persen. Semakin tinggi kadar alkoholnya, kualitas araknya semakin bagus. Produsen terbesar arak di Bali ada di Kabupaten Karangasem. Kebanyakan pembuatan arak ini dilakukan di masing-masing rumah. Pendapatan masyarakat yang membuat arak yang pekerjaan

pokoknya adalah petani sangat terbantu, dan bahkan mendatangkan jumlah uang yang lebih banyak daripada bertani (Artawan, 2014).



Gambar 2 Alat Penyulingan Arak Bali Tradisional

Desa Tri Eka Buana juga memiliki visi dan misi dalam membangun Desa Tri Eka Buana, salah satunya bidang seni tari, lebih mengkhhusus lagi tari sakral. Alasan utama melestarikan seni tari Rejang Renteng agar tetap terjaga kelestariannya, juga untuk dipentaskan di pura, guna menambah khusyuknya ritual. Sebab, tarian yang disucikan itu, merupakan persembahan kepada Sang Maha Pencipta, dengan harapan agar dikaruniai kasuciannya. Sedangkan kalangan generasi remaja, mendapatkan bagian melestarikan tari Rejang Dewa (Nusa bali, 2018).

Desa sendiri melalui dana Desa telah mengalokasikan dan memprioritaskan dana APBDes untuk membangun infrastruktur jalan di lereng bukit abah guna melancarkan kegiatan perekonomian warga desa serta mendorong terwujudnya Desa Wisata Tri Eka Buana. Saat ini Desa Tri Eka Buana sudah mulai menerima kunjungan wisatawan walau masih belum terorganisir dengan baik. Sudah ada

penduduk desa yang berinvestasi membangun sarana akomodasi, namun jumlahnya masih belum memadai dan juga belum mendapatkan pembinaan dan pelatihan. Perbekel Desa Tri Eka Buana telah mengukuhkan Kelompok Wisata Tirta Wiguna dan juga telah membentuk BUMDES untuk nantinya akan mengelola desa wisata yang akan dikembangkan.

Pengembangan Desa Wisata Tri Eka Buana masih merupakan rencana pembangunan desa di tahun 2019. Melalui surat permohonan Nomor 424/VII/2018, Perbekel Desa Tri Eka Buana sudah mengajukan permohonan pembinaan desa wisata kepada institusi Politeknik Negeri Bali. Melihat semangat dan antusias aparat desa, Politeknik Negeri Bali melalui Jurusan Pariwisata telah membentuk tim pengabdian untuk membantu pengembangan Desa Wisata Tri Eka Buana yang selanjutnya diharapkan akan menjadi desa binaan Politeknik Negeri Bali.

Jika dilihat dari kendala pengembangan desa wisata oleh Sunarjaya *et al*, (2018).dapat di simpulkan permasalahan yang ada di Desa Tri Eka Buana adalah belum adanya program-program desa wisata, kondisi dan kualitas lingkungan yang kurang bersih, tata ruang untuk Desa Wisata yang belum baik, kurangnya pelatihan dan penyuluhan tentang desa wisata, dan kurangnya fasilitas infrastruktur pariwisata. Selain kelima permasalahan di atas program marketing dan pemasaran desa wisata juga belum tersusun secara sistematis. Melalui Program Pengembangan Desa Wisata (PPDM) ini diharapkan mampu untuk mengembangkan Desa Tri Eka Buana Sidemen Karangasem Bali menjadi desa wisata

METODE

Berdasarkan penjabaran pada pendahuluan, dengan mempertimbangkan segala potensi desa yang ada, permasalahan yang muncul didalam mengembangkan Desa Wisata Tri Eka Buana adalah belum adanya program-program desa wisata, kondisi dan kualitas lingkungan yang kurang bersih, tata ruang untuk desa wisata yang belum baik, kurangnya pelatihan dan penyuluhan tentang desa wisata, kurangnya fasilitas infrastruktur pariwisata dan belum adanya program pemasaran dan marketing.

Metode yang ditawarkan dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Menyusun *Master Plan* pengembangan desa wisata dengan melibatkan pemerintah, aparat desa, pengelola serta masyarakat yang akan melahirkan program-program desa wisata.
2. Merumuskan sistem pengawasan pembuangan sampah di sekitar desa, mengedukasi penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan merumuskan sistem pemeliharaan lingkungan desa melalui gotong royong warga desa untuk menjaga dan memelihara kualitas lingkungan di desa.
3. Melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan mengenai tata ruang desa wisata dan menetapkan tata ruang yang sudah disepakati untuk menjalankan kegiatan desa wisata..
4. Sosialisasi dan penyuluhan kepariwisataan terhadap masyarakat mengenai desa wisata, meningkatkan sumber daya manusia, dan mengadakan promosi dan kerja sama dengan biro perjalanan wisata.
5. Menyiapkan desain fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan sesuai

dengan potensi dan maskot desa untuk kemudian di pakai acuan di dalam membangun infrastruktur desa melalui dana desa dari pemerintah.

6. Menyusun Program Pemasaran dan Marketing Desa Wisata berupa *digital marketing*, yang meliputi website dan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Metode yang diuraikan sebelumnya, maka kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut ::

1. Menyusun *Master Plan* pengembangan desa wisata dengan kegiatan :
 - a. Melakukan study banding ke salah satu desa wisata yang ada di Bali.
 - b. Melakukan *Focus Group Discussion* dan berkoordinasi dengan pemerintah, aparat desa, pengelola serta masyarakat.
 - c. Melakukan sosialisasi atau penyuluhan pariwisata.
 - d. Menentukan program desa Wisata
2. Menjaga dan Memelihara kualitas lingkungan. Kegiatan yang dilakukan :
 - a. Melakukan *Focus Group Discussion* untuk merumuskan sistem pengawasan pembuangan sampah di sekitar desa, mengedukasi penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan merumuskan sistem pemeliharaan lingkungan desa melalui gotong royong warga desa untuk menjaga dan memelihara kualitas lingkungan di desa.
3. Menetapkan tata ruang desa wisata

- a. Melakukan *Focus Group Discussion* tentang tata ruang desa
 - b. Melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai tata ruang desa wisata.
 - c. Menentukan dan menetapkan tata ruang yang sudah disepakati untuk menjalankan desa wisata.
4. Sosialisasi dan penyuluhan kepariwisataan , kegiatan yang dilakukan :
- a. Melakukan Sosialisasi terhadap masyarakat mengenai desa wisata.
 - b. Meningkatkan sumber daya manusia dengan
 - i. Melakukan pelatihan *hospitality* dan *Housekeeping* .
 - ii. Melakukan pelatihan Manajemen Pengelolaan .
 - c. Mengadakan promosi dan kerjasama dengan Biro perjalanan wisata (BPW).
5. Membangun fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan
- a. Menjalin kerja sama dan mengkoordinasikan kepada *stake-holder*
 - b. Memberikan kemandirian dan kenyamanan kepada wisatawan
 - c. Menyiapkan desain arsitektur fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan sesuai dengan potensi dan maskot desa untuk kemudian di pakai acuan di dalam membangun infrastruktur desa melalui dana desa dari pemerintah.
 - d. Membangun jaringan *Local Area Network, Wifi* dan Internet untuk menunjang oprasional pengembangan desa wisata. (juli)
- e. Pengadaan Aplikasi computer Sistem Reservasi Point of Sales Desa Wisata dilanjutkan dengan training penggunaannya di mitra BUMDES yang sudah berjalan sekarang.
6. Menyusun Program Pemasaran dan Marketing Desa Wisata berupa *digital marketing*.
- a. Pembuatan konten video dan foto untuk digital marketing.
 - b. Pembuatan website desa wisata yang konten awalnya didapat dari pembuatan konten video dan foto di atas.
 - c. Pembuatan akun media sosial untuk melakukan branding dan marketing.
 - d. Pelatihan digital marketing dan ecommerce kepada pengelola desa wisata untuk dapat selalu update serta mampu memelihara keberadaan website dan medsos yang telah di bangun sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran pada pendahuluan, dengan mempertimbangkan segala potensi desa yang ada, permasalahan yang muncul didalam mengembangkan DesaWisata Tri Eka Buana adalah belum adanya program-program desa wisata, kondisi dan kualitas lingkungan yang kurang bersih, tata ruang untuk desa wisata yang belum baik, kurangnya pelatihan dan penyuluhan tentang desa wisata, kurangnya fasilitas infrastruktur pariwisata dan belum adanya program pemasaran dan marketing.

Program pengembangan Desa Wisata Tri Eka Buana meliputi Menyusun *Master Plan* pengembangan desa wisata yang akan melahirkan program-program desa wisata, merumuskan sistem pengawasan pembuangan sampah di sekitar desa, melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan mengenai tata ruang desa wisata, sosialisasi dan penyuluhan kepariwisataan terhadap masyarakat mengenai desa wisata, membangun fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan, dan menyusun Program Pemasaran dan Marketing Desa Wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Goh, D.H., Ang, R.P., Lee, C.S., & Lee, C.K. (2010). Determining services for the mobile tourist. *Journal of Computer Information Systems*, 51(1): 31-40.
- Munir, R., & Fitanto, B. (2005). Pengembangan ekonomi lokal partisipatif: Masalah, kebijakan, dan panduan pelaksanaan kegiatan . Jakarta: Local Governance Support Program, USAID.
- Putra, I Nyoman Darma dan I Gde Pitana. 2010. Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sunarjaya, I Gede. Antara, Made. Prasiasa, Dewa Putu Oka. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *JUMPA*, 4(2): 215-227
- Zakaria, Faris. & Suprihardjo, Rima Dewi. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS*, Vol 3 No 2: C245-C249
- Mustinda, Lusiana. 2016. Brem dan Arak Bali, Minuman Upacara yang Kini Populer. (<https://food.detik.com/info-kuliner/d-3209107/brem-dan-arak-bali-minuman-upacara-yang-kini-populer> . diakses pada 19 agustus 2018)
- Artawan, Eka Juni. 2014. Melihat Cara Pembuatan Arak Bali di Karangasem. [online]. (<https://travel.kompas.com/read/2014/09/23/201100027/Melihat.Cara.Pembuatan.Arak.Bali.di.Karangasem> . diakses pada 19 agustus 2018)
- Nusa bali. 2018. Padukan Tari Sakral dan Maskot Desa Tri Eka Buana Karangasem Bali, [online], (<https://www.nusabali.com/berita/31063/padukan-tari-sakral-dan-maskot-des>. diakses pada 19 agustus 2018)
- Politeknik Negeri Bali. . Misi Politeknik Negeri Bali, [online](<http://www.pnb.ac.id> . diakses pada 19 agustus 2018)
- Wikipedia. 2016. Tri Eka Buana Sidemen Karangasem, [online], (https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Eka_Buana,_Sidemen,_Karangasem, diakses pada 19 agustus 2018)

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MATEMATIKA SMP DI BATURITI MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGUNAAN GEOGEBRA

I Wayan Puja Astawa¹, I Gusti Putu Suharta², I Gusti Putu Sudiarta³, Gede Suweken⁴

^{1, 2, 3, 4}Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA

Email:puja.astawa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The use of learning media based on information and communication technology (ICT) is very important in visualizing abstract mathematical concepts. However, the ability of junior high school (SMP) mathematics teachers in Baturiti sub-district in developing ICT-based mathematics learning media is still low. This is known from the principal and mathematics teacher at SMP Negeri 1 Baturiti. A community service activity was carried out to improve the ability of junior high school mathematics teachers in Baturiti sub-district to develop ICT-based mathematics learning media on the fields of plane and solid geometry. The activity was carried out in the form of training and mentoring using GeoGebra software. The training and mentoring in making ICT-based learning media using GeoGebra software was carried out for 4 days involving 13 mathematics teachers. The results of the training and mentoring showed that all teachers (100%) were able to develop learning media to visualize plane geometrical concepts and only 3 teachers (23.1%) were able to develop learning media to visualize solid geometrical concepts.

Keywords: *learning media, plane geometry, solid geometry, GeoGebra*

ABSTRAK

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat penting dalam memvisualisasi konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Akan tetapi, kemampuan guru matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kecamatan Baturiti dalam mengembangkan media pembelajaran matematika berbasis TIK masih rendah. Hal ini diketahui dari kepala sekolah dan guru matematika SMP Negeri 1 Baturiti. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan guru matematika SMP di kecamatan Baturiti dalam mengembangkan media pembelajaran matematika berbasis TIK pada materi geometri bidang dan geometri ruang. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan menggunakan perangkat lunak GeoGebra. Pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis TIK menggunakan perangkat lunak GeoGebra dilaksanakan selama 4 hari dengan melibatkan guru matematika sebanyak 13 orang. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) mampu mengembangkan media pembelajaran geometri untuk memvisualisasi konsep-konsep geometri bidang dan hanya 3 orang guru (23,1%) yang mampu mengembangkan media pembelajaran untuk memvisualisasi konsep-konsep geometri ruang.

Kata kunci: media pembelajaran, geometri bidang, geometri ruang, GeoGebra

PENDAHULUAN

Pada era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), tanggung jawab guru lebih besar dalam mendidik siswa dan guru juga diharuskan menguasai dan menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Prasetio, 2019). Hal

ini sangat realistis mengingat para siswa saat ini sangat akrab dengan perangkat TIK seperti komputer jinjing, gawai, dan perangkat lain yang memanfaatkan perangkat lunak tertentu dalam pengoperasiannya. Untuk itu, guru sudah seyakinya memanfaatkan kondisi ini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

matematika sehingga menarik bagi para siswa.

Penggunaan TIK dalam pembelajaran matematika sangat penting terutama untuk memvisualisasi konsep-konsep yang susah dipikirkan oleh siswa. Visualisasi merupakan proses penyajian konsep-konsep, prinsip-prinsip, masalah-masalah matematika baik secara manual maupun menggunakan komputer (Zimmerman & Cunningham, 1991: 1 – 8). Visualisasi terletak pada koneksi yang dibuat oleh siswa antara konstruksi internal dan suatu bayangan (*image*) yang bisa berupa bayangan mental, gambar atau digital (Zazkis, et.al, 1996: 435 – 437). Visualisasi sangat diperlukan dalam pemecahan masalah seperti diungkapkan oleh Zimmerman (1991: 127 – 137) yang menyatakan bahwa siswa-siswa yang menggunakan representasi dan grafik sebagai bagian dalam strategi pemecahan masalah cenderung lebih berhasil dalam menemukan solusi suatu masalah.

Penggunaan TIK khususnya komputer dalam pembelajaran matematika sudah cukup lama digaungkan akan tetapi penggunaan TIK dalam pembelajaran matematika masih relatif jarang. Hal ini terungkap dalam analisis situasi bersama kepala sekolah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMP Negeri 1 Baturiti terhadap pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru-guru matematika di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan khususnya di SMP Negeri 1 Baturiti sangat jarang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Padahal fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan TIK cukup memadai. Analisis situasi juga menunjukkan bahwa beberapa guru pernah mengikuti pendidikan

dan latihan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran matematika.

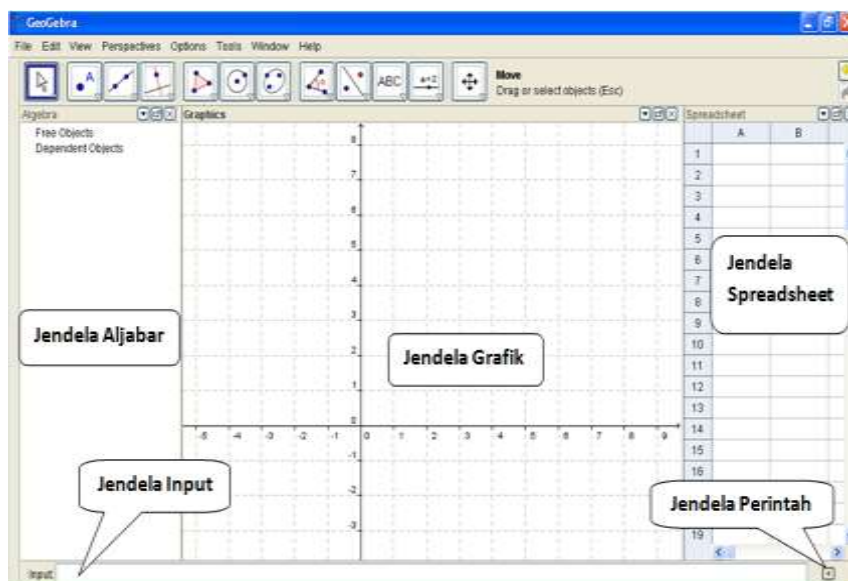
Berdasarkan hasil analisis situasi terhadap pembelajaran matematika tersebut dirancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran matematika menggunakan perangkat lunak GeoGebra pada materi geometri bidang dan geometri ruang. Pemilihan materi geometri didasarkan atas pertimbangan bahwa materi geometri mempunyai peranan yang penting dalam membentuk daya imajinasi siswa karena memerlukan kemampuan koneksi dan kemampuan spasial (ruang) yang kuat. Konsep-konsep geometri mengajarkan siswa membangun koneksi antara objek-objek geometri datar seperti titik, garis dan bidang yang merupakan konsep-konsep yang tidak didefinisikan dengan konsep-konsep lain yang didefinisikan sehingga menjadi konsep utuh dalam geometri seperti kedudukan atau hubungan antara objek-objek tersebut sampai dengan bangun-bangun datar atau bangun-bangun ruang dan sifat-sifatnya. Membangun kemampuan koneksi dan kemampuan spasial dalam geometri memerlukan bantuan visualisasi yang tepat sehingga memudahkan siswa memahami konsep-konsep geometri.

Pemilihan perangkat lunak GeoGebra didasarkan atas hasil-hasil kajian para ahli, Dockendorff dan Solar (2017: 1 – 19), bahwa perangkat lunak GeoGebra memberikan dampak dan relevansi membangun visualisasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas dan juga dalam membangun pengetahuan dan keterampilan guru dalam pedagogi dan teknologi (*Technological Paedagogical Content Knowledge – TPCK*). GeoGebra

merupakan perangkat lunak pembelajaran matematika dinamik yang dikembangkan oleh Markus Hohenwarter untuk pembelajaran matematika sekolah (Suweken, 2007: 6 – 10). GeoGebra sangat populer dan digunakan secara luas di berbagai negara di dunia dalam berbagai tingkat pendidikan/sekolah yang memadukan geometri, aljabar, kalkulus dan statistik dalam satu aplikasi interaktif yang mudah digunakan (Hohenwarter & Jones, 2007: 126 – 131).

Konstruksi dan eksplorasi konsep-konsep aljabar, geometri, maupun konsep lainnya yang berbasis matematis semuanya dapat dilakukan secara dinamik, sehingga pembelajaran matematika atau pembelajaran lainnya menjadi eksploratif dimana siswa bisa melihat secara langsung

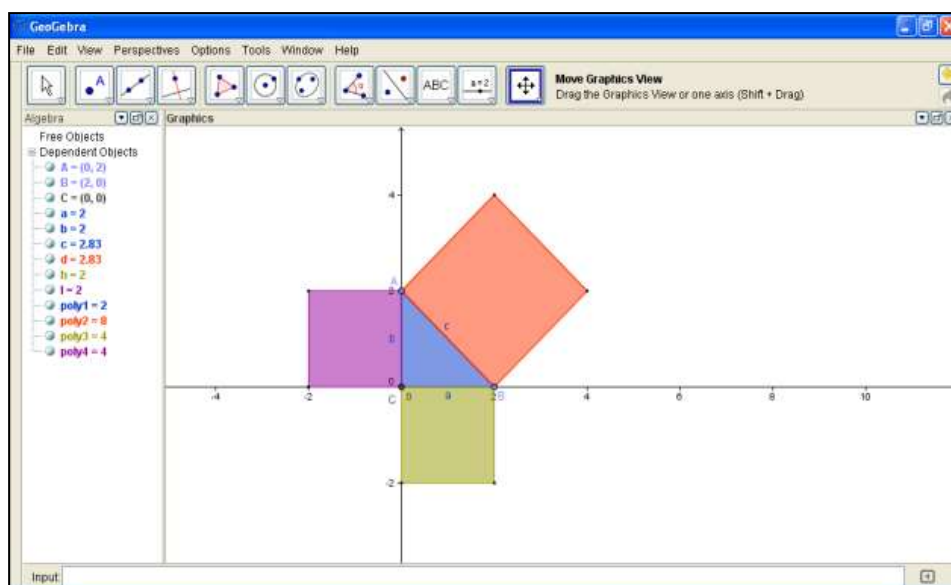
dan instan keterkaitan antara representasi analitik dan visual suatu konsep maupun keterkaitan antar konsep-konsep matematika. Selain itu, menurut Suweken (2013 : 7 – 10), GeoGebra memang dirancang untuk memenuhi kaidah-kaidah pembelajaran matematika yang berkualitas. Ini tampak dari tampilannya (*interface*-nya) yang terdiri dari 3 jendela: jendela analitik (aljabar), jendela grafis (visual), dan jendela numerik (*spreadsheet*). Secara teoritis, matematika seharusnya dibelajarkan dengan menggunakan sedikitnya 3 pendekatan, yaitu analitik, visual, dan numerik. Pendekatan ini sangat baik terakomodasi dalam GeoGebra. Hal ini nampak jelas dalam tampilan awal ketika perangkat lunak GeoGebra dipanggil seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan awal GeoGebra

Visualisasi konsep geometri dan aljabar dalam membelajarkan Teorema Pythagoras yang memuat keterkaitan kosep-konsep antara hubungan panjang sisi-sisi segitiga

siku-siku dan luas persegi pada sisi-sisi segitiga tersebut sangat elegan dapat ditampilkan dalam Geogebra seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi konsep Teorema Pythagoras

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi GeoGebra untuk guru matematika SMP di Kecamatan Baturiti dilaksanakan dengan satu tujuan untuk meningkatkan profesionalisme mereka terutama dalam mengembangkan media pembelajaran matematika berbasis TIK pada materi geometri bidang dan geometri ruang.

METODE

Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan selama 4 hari. Pelatihan dilaksanakan dengan memberi informasi mengenai dasar-dasar penggunaan Geogebra dan eksplorasi penggunaan menu-menu yang tersedia pada Geogebra. Sementara itu, pendampingan diberikan secara mandiri atau kelompok baik secara langsung saat tatap muka maupun secara daring melalui group whatsapp yang dibentuk khusus untuk memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan guru atau masalah-masalah yang mereka hadapi dalam menguasai dasar-dasar penggunaan

GeoGebra dalam membuat media pembelajaran matematika. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi GeoGebra untuk guru matematika SMP di Kecamatan Baturiti diikuti oleh 13 orang guru matematika dari SMP Negeri 1 Baturiti, SMP Negeri 2 Baturiti, SMP Negeri 3 Baturiti, dan SMP Negeri 4 Baturiti. Berikut disajikan foto-foto kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan.



Foto 1. Penyajian materi oleh narasumber pada sesi pelatihan



Foto 2. Pendampingan pada guru matematika SMP N 2 Baturiti.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 2 cara, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Aspek yang dievaluasi adalah aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan. Keberhasilan aspek ini dilihat dari aktivitas peserta selama kegiatan baik bertanya, menjawab pertanyaan, atau presentasi. Evaluasi hasil berupa kualitas media pembelajaran virtual berbasis GeoGebra pada materi geometri bidang maupun geometri ruang yang diserahkan 1 minggu setelah kegiatan pelatihan. Pada akhir kegiatan peserta juga diberi angket untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap media pembelajaran matematika yang dibuat oleh guru-guru matematika SMP di Kecamatan Baturiti menggunakan GeoGebra pada bidang geometri ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan dan keterampilan guru

Pengetahuan/Keterampilan	Frekuensi (%)
Visualisasi materi geometri bidang	13 orang (100%)
Visualisasi materi geometri ruang	3 orang (23,1%)

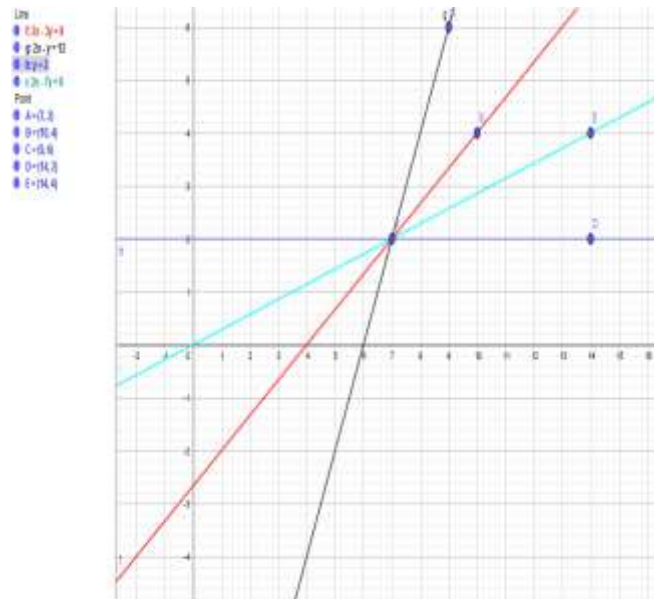
Visualisasi materi geometri bidang yang dihasilkan meliputi visualisasi berkaitan dengan

- Titik, garis dan bidang
- Kedudukan titik, garis dan bidang
- Kemiringan garis
- Bangun-bangun datar dan sifat-sifatnya
- Membedakan menggambar dan mengkonstruksi titik/bangun datar
- Membedakan menggambar dan mengkonstruksi titik/bangun datar gabungan

Visualisasi materi geometri ruang yang dihasilkan meliputi

- Menggambar dan mengkonstruksi bangun-bangun ruang sisi datar
- Menggambar dan mengkonstruksi bangun-bangun ruang sisi lengkung
- Menggambar dan mengkonstruksi bangun-bangun ruang gabungan

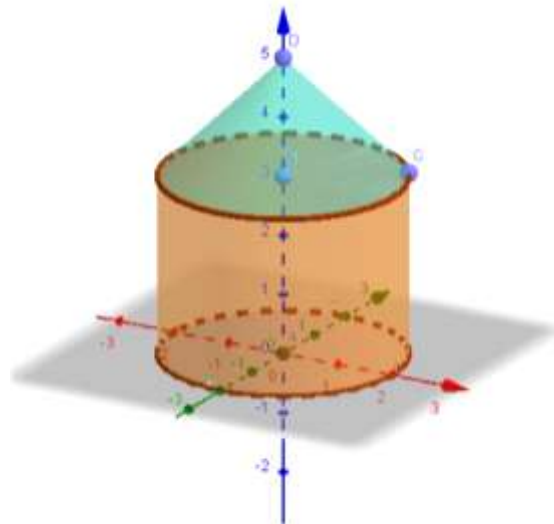
Salah satu contoh hasil pembuatan media tentang keterdefinisan suatu garis lurus, kemiringan garis lurus, dan keterkaitan konsep garis dan persamaan garis lurus disajikan pada Gambar 3.



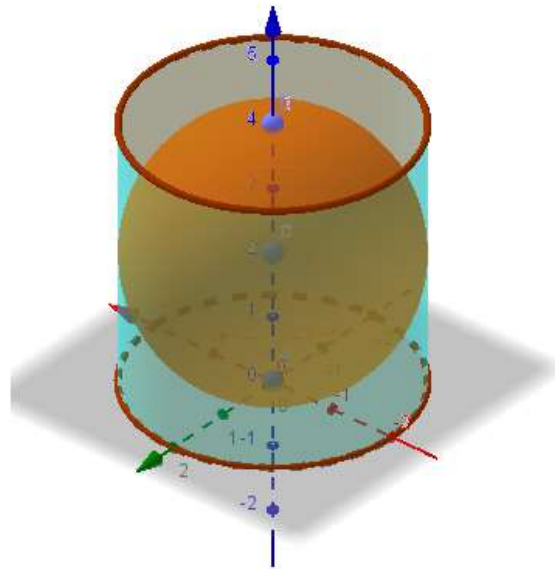
Gambar 3. Visualisasi konsep kemiringan garis

Sementara itu, beberapa contoh hasil pembuatan media geometri ruang berupa

bangun-bangun ruang gabungan disajikan pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Visualisasi bangun gabungan silinder dan kerucut



Gambar 5. Visualisasi bangun bola di dalam silinder dimana bola menyinggung bidang-bidang silinder dari dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru selama pelatihan dan pendampingan terungkap bahwa mereka merasa senang mampu membuat visualisasi konsep-konsep geometri bidang dan visualisasi bangun-bangun ruang yang selama ini sangat sulit bagi guru dan juga bagi siswa.

Salah satu pengetahuan dan keterampilan lanjut ditunjukkan oleh guru dari SMP Negeri 1 Baturiti bernama Ni Luh Putu Remanis, S.Pd ketika ia hendak membuat visualisasi bangun ruang gabungan. Guru ini telah mampu membuat visualisasi bangun ruang standar seperti bola, kerucut, tabung, limas, prisma dan sebagainya dengan menggunakan menu standar bawaan GeoGebra seperti berikut.



Proses terbangunnya pengetahuan dan keterampilan guru tersebut dalam membuat visualisasi bangun ruang gabungan tercermin dari petikan wawancara berikut saat kegiatan pendampingan berlangsung.

Guru : Pak, bagaimana cara

membuat visual bangun gabungan yang tidak standar?

Mentor : Bangun apa yang ibu maksudkan?

Guru : Membuat bangun tabung yang di atasnya bangun setengah bola. Saya belum bisa membuat bangun setengah bola.

Mentor : Apakah ibu sudah bisa membuat visualisasi suatu bola?

Guru : Sudah pak.

Mentor : Coba buat sebuah bola dan perhatikan persamaannya pada jendela aljabar.

Guru : Persamaan bolanya

$$x^2 + y^2 + z^2 = 4.$$

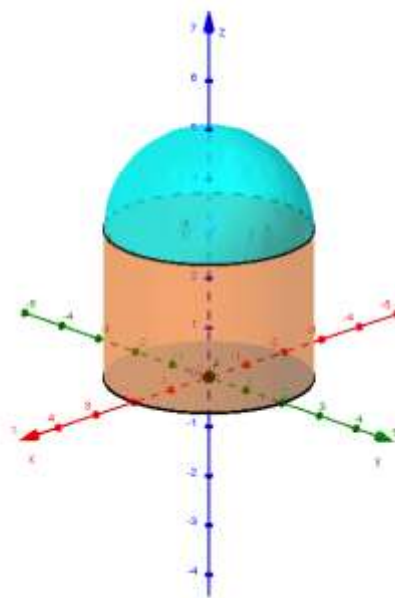
(Guru membuat bola berpusat di titik (0,0,0) dengan jari-jari 2)

Terus untuk membuat setengah bola, saya masih

- bingung.*
- Mentor : Perhatikan bahwa bangun yang ibu buat melingkupi semua bagian ruang baik pada yang berkoordinat positif maupun negatif. Coba pikirkan bagaimana caranya agar yang ditampilkan hanya setengahnya. Misalkan untuk yang di atas bidang XOY saja.*
- Guru : Ohh.. sama dengan yang di 2 dimensi pak. Ambil akarnya. (Guru memberi perintah pada jendela masukan/input persamaan $z = \sqrt{4 - x^2 - y^2}$ dan memperoleh hasil setengah bola di atas bidang XOY)*
- Mentor : Bagus. Sekarang ibu tinggal pikirkan bagaimana membuat*

- setengah bola ini berpusat di titik yang diinginkan.*
- Guru : Tinggal digeser ke titik itu pak.*
- Mentor : Bagus. Silahkan dibuat.*

Setelah melalui proses pendampingan dengan langsung mempraktekkan apa yang didiskusikan seperti pada petikan wawancara tersebut, akhirnya guru bersangkutan bisa membuat bangun ruang gabungan yang diinginkan berupa sebuah silinder berjari-jari 2 dengan tinggi 3 dan di atasnya ada setengah bola berjari-jari 2 yang berpusat di titik tengah bidang atas silinder. Bangun ruang gabungan yang dihasilkan dari proses tersebut disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Visualisasi setengah bola diatas sebuah siliner

Hasil dari proses pendampingan ini menunjukkan bahwa guru mampu membangun pengetahuan dan keterampilannya dalam membuat visualisasi bangun geometri yang

diinginkan. Pengabdian yang bertindak sebagai mentor/pendamping menggunakan teori *scaffolding* untuk membangun pengetahuan dan keterampilan guru

tersebut dengan bantuan perangkat lunak GeoGebra sebagai medianya.

Hasil analisis terhadap angket yang diberikan menunjukkan mereka merasa puas dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi GeoGebra dan mengharapkan kegiatan lanjutan untuk membuat media-media pembelajaran matematika menggunakan GeoGebra yang lebih lanjut (*advanced*). Hasil pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi GeoGebra dirasakan sangat bermanfaat bagi guru matematika sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemanfaatan aplikasi GeoGebra dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru matematika SMP di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan dalam memvisualisasi konsep geometri baik geometri bidang maupun geometri ruang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dockendorff, M & Solar, H. 2017. ICT integration in mathematics initial teacher training and its impact on visualization: the case of GeoGebra, *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, DOI: 10.1080/0020739X.2017.1341060
- Hohenwarter, M & Jones, K. 2007. Ways of linking geometry and algebra: the case of GeoGebra. In: Kuchemann D, editor. *Proceedings of the British*

Society for Research into learning mathematics. Northampton: BSRLM, 126–131

- Prasetio, A. 2019. Revolusi Pendidikan Era 4.0. tersedia daring di <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/165855/revolusi-pendidikan-era-40> diakses 10 Februari 2019
- Suweken, G. 2007. *Peningkatan Pemahaman dan Apresiasi Mahasiswa Terhadap Kalkulus II Melalui Visualisasi Berbantuan Komputer Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha Singaraja*. Laporan Teaching Grant P3AI. Singaraja : Undiksha
- Suweken, G., Mahayukti, I G A., & Suarsana, I M. 2013. *Pelatihan Program Ap Likasi Geogebra Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru Smp Di Kecamatan Buleleng*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. Singaraja : Undiksha
- Zazkis R, Dubinsky E, Dautermann J. 1996. Using visual and analytic strategies: a study of students' understanding of permutation and symmetry groups. *J Res Math Educ*, 435–457
- Zimmerman W. 1991. Visual thinking in calculus. In: Zimmerman W, Cunningham S, editors. *Visualization in teaching and learning mathematics*. Washington (DC): The Mathematical Association of America, 127–137

Zimmerman W, Cunningham S. 1991.
Editor's introduction: what is
mathematical visualization? In:
Zimmerman W, Cunningham S,

editors. *Visualization in teaching and
learning mathematics*. Washington
(DC): The Mathematical Association
of America, 1–8

PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA CEDERA OLAHRAGA BAGI SISWA DAN GURU SEKOLAH DASAR KECAMATAN NEGARA

¹I Made Kusuma Wijaya, ²Pt Dewi Sri Wahyuni, ³Kmg Hendra Setiawan, ⁴Md Kurnia Widiastuti
Giri

¹Prodi Kedokteran FK Undiksha, ²Prodi Kedokteran FK Undiksha, ³Prodi Kedokteran FK Undiksha, ⁴Prodi Kedokteran FK
Undiksha.

E-mail: imadekusumawijaya@yahoo.co.id

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the knowledge and skills of students and sports teachers in conducting first aid that is important to providing comfort and supporting the healing process of sports injuries. This training activity is carried out with a contextual approach that is giving a theory in advance about various injury cases and first aid methods, then proceed with a demonstration by the speaker as well as the practice carried out by all trainees during the simulation. The results of the training showed an increase in the knowledge and skills of participants in conducting first aid in sports injuries obtained from the results of tests and observations made on all participants. Furthermore, participants are expected to be able to socialize the knowledge and skills they have acquired to students and other teachers in their respective schools so that all students and teachers are expected to have good knowledge and skills about first aid in sports injuries

Keywords: *first aid, injury, sports*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dan guru olahraga dalam melakukan pertolongan pertama yang penting untuk memberikan rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan pada cedera olahraga. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan kontekstual yaitu memberikan teori terlebih dahulu tentang berbagai kasus cedera dan metode pertolongan pertama, kemudian dilanjutkan dengan melakukan demonstrasi oleh pemateri serta praktek yang dilakukan oleh seluruh peserta pelatihan pada saat melakukan simulasi. Hasil pelatihan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera olahraga yang diperoleh dari hasil test dan observasi yang dilakukan pada seluruh peserta. Selanjutnya peserta dapat mensosialisasikan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka peroleh kepada siswa dan guru lainnya di sekolah masing-masing sehingga diharapkan seluruh siswa dan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang pertolongan pertama pada cedera olahraga

Kata kunci: pertolongan, pertama, cedera, olahraga

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk atau individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mencapai keberhasilan tersebut erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan nasional. Pengembangan sumber daya

manusia di bidang kesehatan merupakan suatu upaya yang besar, sehingga tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja tetapi perlu adanya keterlibatan masyarakat.

Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Berbagai manfaat akan diperoleh melalui olahraga baik fisik,

mental dan sosial, sehingga melalui olahraga ini diharapkan akan tercapai tujuan pembangunan kesehatan yaitu tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk atau individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Mengingat pentingnya peranan olahraga tersebut maka pemerintah telah memasukannya sebagai bagian pendidikan di sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Aktivitas olahraga pada jenjang pendidikan, telah dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran ataupun ekstrakurikuler di sekolah.

Namun fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan kejadian cedera olahraga yang masih tinggi di sekolah, seperti luka, memar, keseleo, kram, patah tulang, dll yang dapat terjadi pada berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Cedera merupakan rusaknya jaringan yang disebabkan adanya kesalahan teknis, benturan, atau aktivitas fisik yang melebihi batas beban latihan, sehingga otot dan tulang tidak lagi dalam keadaan anatomis. Cedera tidak hanya terjadi pada saat berolahraga, namun pada saat pembelajaran penjasorkes, cedera akan selalu membayangi terlebih pada materi yang relatif berat. Berbagai langkah dapat dilaksanakan untuk memaksimalkan upaya yang dapat mencegah timbulnya berbagai kecelakaan tersebut, namun dengan tidak mengabaikan upaya pengobatan terhadap cedera karena kita tidak dapat memprediksi kapan kejadian itu akan terjadi.

Upaya pengobatan ditujukan untuk penyembuhan cedera, pengurangan penderitaan akibat cedera, ataupun pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penanggulangan

secara dini (pertolongan pertama) terhadap berbagai cedera akibat aktivitas olahraga tersebut memegang peranan yang sangat penting, karena pertolongan pertama pada berbagai cedera tersebut akan dapat memberikan rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan, mencegah cacat, dan bahkan dapat menyelamatkan jiwa penderita.

Pertolongan pertama adalah penanganan atau perawatan awal dari terjadinya suatu penyakit atau kecelakaan. Hal ini dapat dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam menangani kejadian sakit atau cedera, sambil menunggu pengobatan definitif yang dapat diakses. Cedera yang ringan/minor tidak perlu memerlukan perawatan medis yang lebih lanjut, setelah dilakukan pertolongan pertama. Biasanya terdiri dari beberapa kasus yang sederhana, dimana teknik pertolongan pertama dapat diberikan kepada individu untuk melakukan hal tersebut dengan peralatan yang minimal. Dan yang lebih penting lagi adalah diperlukan tindakan cepat dan efektif dalam mempertahankan hidup dan dapat meminimalkan terjadinya kecacatan.

Berbagai keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama perlu dimiliki oleh siswa dan guru di sekolah, antara lain keterampilan dalam merawat luka sehingga tidak menimbulkan infeksi yang dapat memperpanjang masa penyembuhan luka tersebut, keterampilan melakukan metode RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*) dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera disamping itu diperlukan juga keterampilan siswa dalam menggunakan bidai apabila menemukan penderita patah tulang. Dengan keterampilan tersebut siswa dan guru akan dapat memberikan pertolongan pertama terhadap cedera olahraga dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka sangat perlu adanya bentuk pelatihan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru sehingga melalui pelatihan tersebut diharapkan siswa dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru sekolah dasar di Kecamatan Negara, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelatihan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, dilaksanakan melalui diskusi tentang berbagai permasalahan yang sering ditemukan dalam penanganan kasus cedera olahraga pada siswa, kemudian disusun skala prioritas sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya disusun rencana kerja, penetapan peserta, waktu dan tempat pelatihan serta pengumpulan dokumen dan bahan yang diperlukan dalam teknis pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dimana pada awal kegiatan peserta pelatihan diberikan pengetahuan (teori) tentang pertolongan pertama yaitu pengertian pertolongan pertama, pelaku pertolongan pertama, tujuan pertolongan pertama, alat dan obat pertolongan pertama. Disamping itu diberikan pula materi tentang berbagai macam cedera

olahraga serta teknik pertolongan pertama yang dapat dilakukan. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam hal pertolongan pertama dilaksanakan melalui demonstrasi yaitu untuk mendemonstrasikan teknik-teknik pertolongan pertama serta praktek yaitu peserta pelatihan mempraktekkan teknik-teknik pertolongan pertama tersebut dengan melakukan simulasi.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi terhadap proses sepanjang pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu ketekunan dan keaktifan para peserta pelatihan untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pada pelatihan tersebut. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pelatihan tersebut dilaksanakan melalui pre-test untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru tentang pertolongan pertama pada cedera olahraga sebelum pelatihan dan post-test untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru tentang pertolongan pertama pada cedera olahraga setelah dilaksanakan pelatihan serta melalui praktek yang dilakukan oleh peserta pelatihan melalui simulasi pada beberapa kasus cedera olahraga yaitu luka lecet, patah tulang, memar, dan kesleo/terkilir untuk penilaian terhadap keterampilan siswa dan guru dalam memberikan pertolongan pertama

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah maka program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru sekolah dasar di Kecamatan Negara. Kegiatan ini dilaksanakan di

Sekolah Dasar Negeri 1 Baluk, yang diikuti oleh siswa dan guru sekolah dasar di Kecamatan Negara yang berjumlah 20 orang.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan memberikan tes awal (pre-test) kepada seluruh peserta pelatihan untuk mendapatkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta. Kemudian dilaksanakan penyajian materi yang dibagi dalam 4 sesi, yaitu: pendahuluan, pemaparan materi dan demonstrasi oleh pemateri, diskusi, dan simulasi dari peserta pelatihan dibantu narasumber dari tim p2m

Penyajian materi dilaksanakan dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan demonstrasi. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan, yaitu pengertian serta berbagai jenis cedera olahraga, pencegahan cedera olahraga, pertolongan pertama pada cedera olahraga. Kemudian pemateri mendemonstrasikan berbagai prosedur pertolongan pertama yang dapat dilaksanakan siswa dan guru olahraga. Sesi terakhir dalam penyampaian materi adalah pelaksanaan simulasi oleh peserta pelatihan dipandu oleh tim p2m Undiksha. Dalam simulasi ini peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan kasus yang berbeda pada masing-masing kelompok. Setelah penyajian materi berakhir maka selanjutnya diberikan post-test pada seluruh peserta pelatihan.

B. Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru sekolah dasar yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Seluruh peserta pelatihan telah mengikuti berbagai sesi pelatihan dengan tekun dan aktif.

Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap tingkat pengetahuan peserta tentang pertolongan pertama pada cedera olahraga diperoleh bahwa terjadi peningkatan yang diperoleh dari hasil pre-test dengan nilai rata-rata 7 dan pada post-test meningkat dengan nilai rata-rata 9,4. Terjadi pula peningkatan dalam keterampilan peserta dalam pertolongan pertama pada cedera olahraga yang terlihat dari hasil penilaian terhadap praktek pertolongan pertama yang dilakukan oleh peserta saat melakukan simulasi.



Gambar 1. Test dan Simulasi pemasangan bidai

C. Pembahasan

Menurut Wuest dan Bucher dalam Sukadiyanto (2008), pembelajaran penjas merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan perkembangan manusia dengan menggunakan media aktivitas

jasmani yang terpilih untuk merealisasikannya. Dalam kenyataannya, proses pembelajaran Penjasorkes sangat sering terjadi kasus cedera yang disebabkan oleh bermacam-macam sebab. Menurut Andun Sudijandoko dalam Rismayanthi, penyebab terjadinya cedera antara lain:

- Faktor Individu yaitu umur, kematangan seorang, pengalaman, tingkat latihan, teknik, pemanasan, istirahat, kondisi tubuh, gizi,
- Faktor lainnya yaitu peralatan, fasilitas, cuaca, karakter pada olahraga dan materi pelajaran,

Cedera olahraga yang dapat terjadi pada siswa saat mengikuti mata pelajaran penjasorkes antara lain:

- a. Strain, merupakan kerusakan yang terjadi pada saat otot dan atau tendon karena penggunaan atau peregangan yang berlebihan.
- b. Sprain, merupakan kerusakan yang terjadi pada ligamen karena peregangan yang berlebihan. Sprain derajat ringan biasa disebut keseleo.
- c. Contusio (benturan), merupakan kerusakan yang terjadi pada jaringan lunak karena benturan langsung pada otot atau ligamen. Bila disertai dengan perdarahan disebut hematoma (memar).
- d. Fraktur / patah tulang. Merupakan terputusnya kontinuitas tulang dan atau tulang rawan baik komplit maupun tidak komplit.
- e. Muscle Cramp (kram otot). Kelainan pada otot akibat gangguan sirkulasi darah.
- f. Luka. Merupakan hilangnya / diskontinuitas jaringan yang menyebabkan terpaparnya jaringan dengan dunia luar, misalnya laserasi, maserasi, ekskoriasi (lecet).

Pada kegiatan pelatihan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru sekolah dasar, peserta pelatihan terlebih dahulu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cedera olahraga serta pertolongan pertama yang dapat diberikan. Beberapa kasus cedera yang membutuhkan pertolongan pertama yang dibahas dalam pelatihan tersebut antara lain luka, patah tulang, keseleo, memar. Berbagai kasus cedera tersebut membutuhkan keterampilan untuk melakukan pertolongan pertama.

Pada kasus luka, kader dilatih untuk membersihkan luka dengan tepat (satu arah) sehingga tidak menimbulkan infeksi serta memberikan desinfektan dengan betadin pada luka yang telah dibersihkan. Luka yaitu suatu keadaan terputusnya kontinuitas jaringan secara tiba-tiba karena kekerasan atau injury. Luka harus dibersihkan dengan baik sehingga tidak ada lagi benda asing dalam luka yang dapat menimbulkan infeksi ataupun memperpanjang proses penyembuhan. Adapun langkah-langkah membersihkan luka sebagai berikut:

- Langkah 1. Cuci tangan menggunakan sabun dan air atau pembersih tangan
- Langkah 2. Terapkan tekanan lembut (Langkah ini hanya berlaku jika luka berdarah. Luka kecil dan goresan mungkin tidak memerlukan tekanan).
- Langkah 3. Bilas dengan air (Setelah dicuci jika lukanya tidak bisa dibersihkan, hubungi dokter).
- Langkah 4. Gunakan salep antibiotik untuk membantu menjaga kelembaban kulit dan mengurangi kemungkinan infeksi.

Langkah 5. Perban luka (Jika anda memiliki goresan kecil atau potongan, bersihkan dan biarkan saja. Jika tidak, letakkan perban yang steril pada luka setelah membersihkannya.)

Pada kasus patah tulang peserta dilatih untuk memasang bidai untuk imobilisasi patah tulang sehingga saat pemindahan penderita untuk dirujuk, cedera tidak bertambah berat. Pembidaian adalah penanganan pertama dalam menghadapi kasus patah tulang. Adapun tujuan pembidaian adalah sebagai berikut:

1. Mencegah terjadi pergeseran pada bagian ujung tulang yang patah
2. Mengurangi akan terjadinya cedera pada bagian tulang yang patah
3. Memberikan istirahat pada bagian tulang yang patah, sehingga mengurangi rasa nyeri pada tulang

Prosedur Untuk Pembidaian

1. Siapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembidaian
2. Lepas segala sesuatu yang mengganggu proses pembidaian. Contohnya sepatu, aksesoris, jam, dan lain-lain
3. Untuk pembidaian melalui dua sendi perlu diukur panjang bidai pada sisi kontralateral pasien yang tidak mengalami kelainan atau normal
4. Pada bidai perlu dipastikan tidak ketat maupun longgar
5. Lakukan pembungkusan bidai dengan pembalut sebelum digunakan
6. Pengikatan bidai pada pasien dengan pembalut di sebelah proksimal dan distal pada bagian tulang patah
7. Setelah selesai memasang bidai lakukan pengangkatan bagian tubuh yang dibidai

Pada kasus kesleo dan memar kader dilatih untuk melaksanakan metode RICE (Rest, Ice, Compresion, Elevation). Penanganan cedera dengan metode RICE akan sangat berguna dalam memberikan pertolongan pertama, dimana dengan penanganan tersebut akan dapat mengurangi pembengkakan dan rasa nyeri. Metode RICE (*Rest, Ice, Compresion, Elevation*) sebagai berikut:

Rest (istirahat)

Bagian tubuh yang cedera harus segera diistirahatkan, karena gerakan aktif akan meningkatkan perdarahan dan pembengkakan yang terjadi sehingga nyeri akan berlanjut. Bagian yang terluka segera diistirahatkan untuk meminimalkan perdarahan dalam dan pembengkakan serta untuk mencegah bertambah parahnya cedera.



Ice (es)

Bagian tubuh yang cedera dikompres dingin/es, untuk mengurangi terjadinya perdarahan dan pembengkakan, mengurangi rasa nyeri, mengurangi reaksi inflamasi (peradangan) dan spasme otot. Mula-mula kompres dingin/es dilakukan selama 15-20 menit setiap 1-2 jam, kemudian frekwensi diturunkan secara bertahap sampai 24-48 jam disesuaikan dengan berat ringannya cedera



Compression (balut tekan)

Penggunaan bandage untuk balut tekan pada daerah yang mengalami cedera akan menurunkan tingkat perdarahan dan mencegah terjadinya pembengkakan. Membungkus daerah yang mengalami cedera dengan perban elastik dan mengangkatnya sampai diatas jantung, akan membantu mengurangi pembengkakan.



Elevation (meninggikan)

Bagian badan yang mengalami cedera diposisikan lebih tinggi sehingga aliran arah ke bagian yang cedera berkurang.



RICE dilakukan selama 24-48 jam pertama sejak terjadinya cedera. Setelah itu dapat dilakukan kombinasi kompres dingin dan hangat untuk memperbaiki vaskularisasi (sirkulasi) jaringan yang cedera. Pertolongan pertama sangatlah penting agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk. Untuk dapat memberikan pertolongan pertama tentu membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap cedera tersebut sehingga pada saat melakukan pertolongan pertama, siswa ataupun guru olahraga dapat melakukannya dengan baik. Siswa dan guru tentu memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mengatasi berbagai kasus cedera olahraga karena merekalah yang pertama kali menemukan kejadian cedera tersebut di lapangan.

Yang sering menjadi permasalahan siswa dan guru dalam memberikan pertolongan pertama adalah keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai kasus cedera yang belum pernah mereka ketahui ataupun jarang mereka temukan, sehingga akan mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan. Dengan demikian maka pelatihan pertolongan pertama ini sangatlah bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dan guru dalam melaksanakan pertolongan pertama serta menambah wawasan mereka tentang berbagai hal baru yang belum mereka ketahui/pahami. Pelatihan ini diharapkan dapat berkelanjutan sehingga akan diperoleh lebih banyak lagi siswa dan guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada cedera olahraga. Selanjutnya peserta yang telah terlatih diharapkan dapat mensosialisasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan

tersebut kepada siswa dan guru lainnya di sekolahnya masing-masing. Siswa dan guru serta tim pelatih diharapkan juga untuk selalu menjalin komunikasi untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dapat timbul pada saat pelaksanaannya di lapangan/ sekolah masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pertolongan pertama pada cedera olahraga bagi siswa dan guru

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI 2008. *Laporan riskesdas 2007 Provinsi Bali*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta

Eka H. 2016. *Epilepsi: Pertolongan Pertama dan Penanganannya*. Diakses, tanggal 20 Agustus 2019 <https://www.ekahospital.com/id/media-detail/health-info/epilepsy-the-first-aid-and-the-right-treatment>

Haryanto R. 2013. *Pertolongan Pertama* Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019*. Jakarta

Rismayanthi C. 2013. *Hakikat Cedera Olahraga*. Bahan ajar PPC. Universitas Negeri Yogyakarta

Kabupaten Buleleng Tahun 2014. Makalah

sekolah dasar di Kecamatan Negara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik yang dapat diketahui dari hasil yaitu:

- a. Ketekunan dan keaktifan seluruh peserta
- b. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang berbagai kasus cedera serta pertolongan pertamanya.
- c. Terbentuknya keterampilan pada siswa dan guru dalam melaksanakan pertolongan pertama pada cedera olahraga.

Rahayu PW. 2013. *Identifikasi Cedera dan Faktor Penyebabnya dalam Proses Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar Negeri Pada Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo*

Sukadiyanto. 2008. *Peranan Mata Kuliah Pendidikan Jasmani Di Perguruan Tinggi*. Cakrawala Pendidikan.

Wijaya K. 2015. *Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Penyakit (P3P) pada Kader Kesehatan Remaja SMP Se-Kecamatan Sukasada*. Makalah

Suputra A. 2014. *Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Guru-guru Pembina dan Anggota PMR Madya Se-Kecamatan Banjar*,

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI DESAIN ETKRAF DAN JEJARING SPEKTRUM DIGITAL PADA PENGRAJIN SANITAIR DI MALANG

¹Emma Yunika Puspasari, ²Annisya', ³Ni'matul Istiqomah, ⁴Magisty Purboyo Priambodo
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang; Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Malang; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Email : emma.yunika.fe@um.ac.id

ABSTRACT

There are several industrial clusters scattered in Malang City, one of them is the Sanitair industrial cluster. The resilience of the Sanitair industry in Malang is very surprising, this gives me an awareness space for economic observers in universities to provide stimulus to advance the Sanitair creative industry with various forms of development training through community service programs that support the development of increasing creative industries in the domestic and foreign markets, with intensive local content . Blueprint for the development of creative economy in the Sanitair industry cluster can be supported through the development of the Ethical Design Development (Creative Ethnics) which aims to achieve a more efficient Sanitair industry throughout the value chain. Meanwhile, try a local content creation network through the Spectrum network. digital for the commercialization of products offered creates consumer loyalty to quality craft products, competitive prices, and innovative designs. The dedication to the Sanitair industry cluster in Malang aims to develop a creative economy through creative design that encourages local culture or indigenous culture, called Design Ethics.

Keywords: *Creative Economy, Development of Etkraf Design, Digital Spectrum Network.*

ABSTRAK

Ada beberapa kluster industri yang menyebar di Kota Malang, salah satunya adalah kluster industri sanitair. Ketahanan industri sanitair di Malang sangat mengagetkan, hal ini memberi ruang kesadaran pemerhati ekonomi di lingkup Perguruan Tinggi untuk memberi stimulus memajukan industri kreatif sanitair dengan berbagai bentuk pelatihan pengembangan melalui program Pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan industri kreatif sanitair yang kuat, unggul bersaing di pasar domestik dan asing, dengan *local content intensive*. Blue print pengembangan ekonomi kreatif pada kluster industri sanitair dapat dicapai melalui pelatihan Pengembangan Desain Etkraf (Etnik Kreatif) yang bertujuan untuk mencapai industri sanitair yang semakin efisien pada seluruh jaringan rantai nilai (chain value). Sementara itu, inovasi jaringan rantai kreasi bermuatan lokal melalui jejaring spektrum digital untuk komersialisasi produk sanitair bertujuan menciptakan loyalitas konsumen terhadap produk kerajinan bermutu, harga kompetitif, dan desain yang inovatif. Pengabdian pada kluster industri sanitair di Malang ini bertujuan untuk mengembangkan ekonomi kreatif melalui inovasi desain kreasi yang merujuk pada budaya lokal atau *indigenous culture* yang disebut sebagai Desain Etkraf.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Pengembangan Desain Etkraf, Jejaring Spektrum Digital.

PENDAHULUAN

Ketahanan industri kreatif , salah satu posisi strategis dalam kebijakan pembangunan industri di Indonesia, yaitu

membangun struktur industri yang kuat, unggul bersaing di pasar domestik dan asing, dengan *local content intensive*. Tiga arah utama untuk mencapai sasaran pengembangan industri kerajinan adalah (a) stabilisasi dan ekspansi pasar, dengan tujuan *unfreezing the value* dari pekerja kreatif kerajinan, sehingga lebih mudah dibangun menjadi pondasi yang kokoh, (b) penguatan struktur industri, baik industri hulu, rantai produksi dan distribusi, dan (c) inovasi rantai kreasi bermuatan lokal

Minat pasar nasional terhadap produk sanitair cukup besar, Aspek desain menjadi salah satu hal penting dalam industri sanitair. Konsumen industri sanitair menuntut perubahan yang terus menerus pada aspek desain sesuai kebutuhan *market*. Menurut Masri (2010), pengembangan desain yaitu dengan cara “strategi eksplorasi unsur visual dan strategi eksplorasi material. Jadi strategi yang digunakan untuk mengangkat/meningkatkan harga pasar sebuah produk kriya adalah desain, sehingga desain merupakan suatu hal yang sangat penting untuk sebuah industri kreatif, termasuk sanitair.

Pengembangan ekonomi kreatif pada kluster industri sanitair dapat dicapai melalui Pengembangan Desain Etkraf (Etnik Kreatif) yang bertujuan untuk mencapai industri sanitair yang semakin efisien pada seluruh jaringan rantai nilai (*chain value*). Sementara itu, inovasi jaringan rantai kreasi bermuatan lokal melalui jejaring spektrum digital untuk komersialisasi produk sanitair bertujuan menciptakan loyalitas konsumen terhadap produk kerajinan bermutu, harga kompetitif, dan desain yang inovatif. Pengabdian

Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan model pengembangan ekonomi kreatif untuk kluster industri sanitair di Malang ini bertujuan untuk (a) memberikan pelatihan model pengembangan ekonomi kreatif melalui inovasi desain kreasi yang merujuk pada budaya lokal atau *indigenous culture* yang kami sebut sebagai Desain Etkraf, selain itu kegiatan ini juga memberikan pelatihan jejaring pemasaran digital untuk komersialisasi produk sanitair di Malang. Untuk melengkapi kegiatan pengabdian ini maka model pelatihan yang dikembangkan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan pengrajin sanitair di Malang diaplikasikan dalam bentuk *up-grading value chain* yang dilakukan berupa pelatihan desain Etkraf dan sosialisasi jejaring komersial digital produk. Pelatihan ini didasarkan bahwa produk pengrajin sanitair tersebut tidak memiliki nilai tambah karena belum mengembangkan inovasi desain produk lokal dan sedikit komersialisasi dengan jejaring ekonomi digital. Pelatihan mengenalkan pada penguatan ekonomi kreatif dengan *indigenous lokal* yang berdaya saing melalui kreatifitas pengrajin.

Malang merupakan salah satu kota yang mendukung terwujudnya ekonomi kreatif berdaya saing. Ada beberapa kluster industri yang menyebar di wilayah Malang, salah satunya adalah kluster industri sanitair. Sepak terjang keberadaan industri sanitair di Malang sebenarnya sudah memiliki gaung di pasar, bahkan ada sentra sanitair di desa Karangbesuki yang sangat legend sebagai sentra sanitair di Malang. Dalam perkembangannya untuk mewujudkan

ekonomi kreatif yang berdaya saing, keberlangsungan industri kerajinan ini mengalami beberapa permasalahan, yakni: (1) adanya media digital menjadi sarana komunikasi antara industri kreatif dan pelanggan (2) Kota tempat industri kreatif memberi pengaruh pada calon konsumen (3) Kota tempat industri kreatif bisa menjadi daya tarik bagi konsumen (4) Pihak industri kreatif bisa mengkomunikasikan kepada calon konsumen tentang kota tempat mereka berada (5) Kota tempat industri kreatif memiliki potensi pariwisata.

Karangbesuki merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Malang, Kelurahan Karangbesuki merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Sukun, Kota Malang. Kelurahan ini terdiri dari sembilan RW (Rukun Warga) dan 79 RT (Rukun Tetangga).. Desa Karangbesuki merupakan sentra industri sanitair yang melegenda, tempat pengrajin memproduksi sanitair. Nama Karangbesuki ini sudah terkenal sebagai sentra industri sanitair di Malang sejak puluhan tahun silam. Nama Karangbesuki sendiri berasal dari nama candi yaitu candi besuki yang berdasarkan catatan sejarah artinya adalah kemakmuran atau kejayaan. Di daerah Karangbesuki, penduduknya sudah membuat sanitair secara turun temurun.. Sebenarnya bukan desa Karangbesuki saja yang mempunyai industri sanitair, tetapi masih ada desa lain di Malang, seperti desa Gasek dan Karangwedoro. Pengrajin sanitair di Karangbesuki jumlahnya lebih banyak daripada desa-desa lainnya, di mana terdapat ratusan unit usaha kecil sanitair yang mampu menampung sekitar 3.000 tenaga kerja dan eksis dalam memproduksi

berbagai model sanitair. Berdasarkan kajian tersebut, kami mengusulkan kegiatan pengabdian tentang “Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Melalui Desain *Etkraf* Dan Jejaring Spektrum Digital Pada Komunitas Pengrajin Sanitair”.

Dengan demikian, sinergitas antara akademisi Perguruan Tinggi dan pengembang industri sanitair melalui pelatihan pengembangan desain yang bertumpu pada model pengembangan ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda, dengan tujuan agar pengrajin sanitair mempunyai kemandirian dan kepercayaan diri dalam pengembangan desain produknya.

Permasalahan utama yang dihadapi pengrajin desa Karangbesuki adalah kelemahan dalam mengembangkan desain sanitair, yang menyebabkan produk yang dihasilkan tidak variatif dan inovatif, berdampak pada terjadinya kejenuhan pasar. Desain cenderung mengikuti pola lama yang sifatnya turun temurun. Dengan meniru pola lama, menyebabkan ciri khas karya sanitair pasif dan tidak terlihat. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pengrajin dalam mengembangkan bentuk-bentuk yang ada. Kemandirian pengrajin sanitair dalam mengembangkan desainnya belum nampak, sehingga perlu peningkatan kreativitas dari pengrajin untuk mengungkap ide dan gagasan dalam mengembangkan desain.

Pengrajin sanitair di Malang mayoritas tidak terlalu memperhatikan kreasi. Hanya sebagian kecil saja yang melakukan inovasi dan kreasi, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pencarian ide untuk usaha mereka.

Pengrajin yang pernah mengenyam pendidikan SMA cenderung lebih kreatif dalam pencariannya. Sedikit di antara mereka yang sudah menggunakan internet (online promotion) untuk menarik konsumen. Kurang banyak pengrajin yang berinovasi dalam pengembangan produk. Mereka hanya berinovasi apabila ada pemesanan produk. Pengrajin sanitair di Malang ini jarang melakukan kreasi namun apabila ditanya mengenai perbedaan produknya dibandingkan yang lain mereka menjawab berbeda misal dari bahan baku, motif, desain dan lainnya. Mereka lebih sering menjadi *follower* daripada menciptakan produk yang berbeda mereka cenderung lebih melihat trend yang sedang melejit di pasar. Distribusi produk sanitair ini jarang memakai perantara. Para pengrajin menjual produknya secara langsung ke konsumen di outlet maupun pabrik mereka di daerah Malang. Pengiriman ke luar daerah misalnya ke Surabaya, Bandung, Semarang, Jakarta maupun luar Jawa juga ada hanya untuk pengrajin sanitair skala besar.

Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan model pengembangan ekonomi kreatif untuk kluster industri sanitair di Malang ini bertujuan untuk (a) memberikan pelatihan model pengembangan ekonomi kreatif melalui inovasi desain kreasi yang merujuk pada budaya lokal atau *indigenous culture* yang kami sebut sebagai Desain Etkraf, selain itu kegiatan ini juga memberikan pelatihan jejaring pemasaran digital untuk komersialisasi produk sanitair di Malang. Untuk melengkapi kegiatan pengabdian ini maka model pelatihan yang dikembangkan

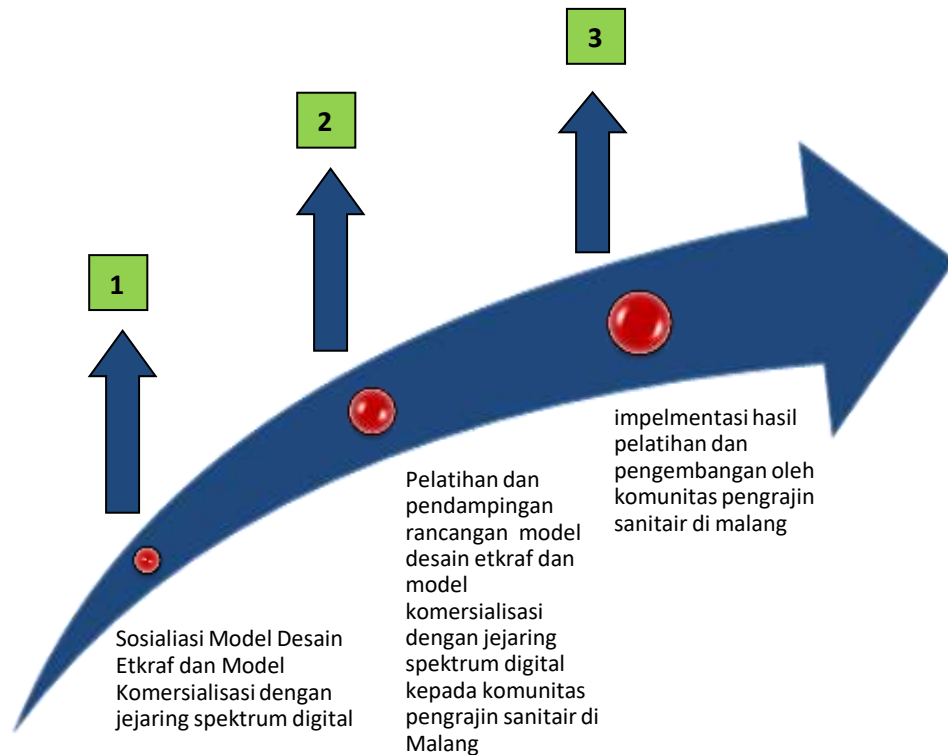
melalui focus group discussion (FGD) dengan pengrajin sanitair di Malang diaplikasikan dalam bentuk up-grading value chain yang dilakukan berupa pelatihan desain Etkraf dan sosialisasi jejaring komersial digital produk. Pelatihan ini didasarkan bahwa produk pengrajin sanitair tersebut tidak memiliki nilai tambah karena belum mengembangkan inovasi desain produk lokal dan sedikit komersialisasi dengan jejaring ekonomi digital. Pelatihan mengenalkan pada penguatan ekonomi kreatif dengan indigenous lokal yang berdaya saing melalui kreatifitas pengrajin. Selanjutnya dikenalkan pula jejaring komersialisasi digital produk sanitair menggunakan berbagai media sosial dan memberikan sosialisasi untuk membentuk asosiasi pengrajin sanitair melalui stratup.

METODE

Metode kegiatan ini pada dasarnya adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan implementasi. Kegiatan awal adalah sosialisasi yang ditujukan untuk memberi pemahaman terlebih dahulu sebelum peserta kegiatan mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan ditujukan pada komunitas pengrajin sanitair Malang. Pelatihan dilakukan dengan metode FGD (focus group discussion), melalui FGD tersebut para pengrajin sanitair diberikan pelatihan dan pengembangan *model desain etkraf* untuk selanjutnya diterapkan serta diberikan pelatihan untuk jejaring komersialisasi produk sanitair melalui spektrum digital seperti media sosial yang selanjutnya akan diimplementasikan oleh komunitas pengrajin tersebut untuk

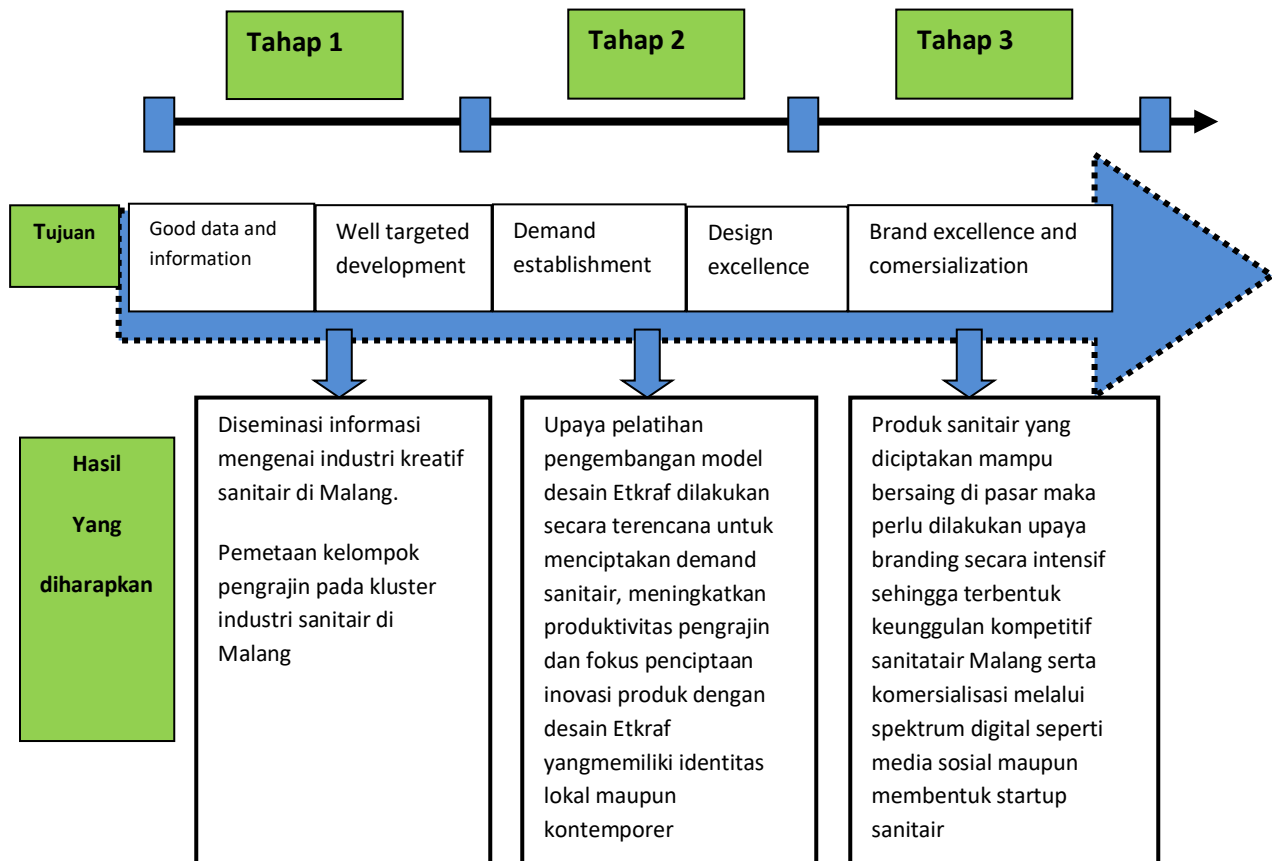
komersialisasi produknya dalam mewujudkan peningkatan kapasitas kluster industri sanitair local intensive di Malang. Berkaitan dengan hal ini, telah dirumuskan

tahapan kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok dosen Universitas Negeri Malang seperti yang tersaji pada Gambar 1.1.



Tahapan pengabdian tersebut akan diperjelas melalui peta jalan pelatihan pengembangan model desain Etkraf dan

jejaring Spektrum Digital untuk komersialisasi industri kerajinan sanitair di Malang, seperti yang tersaji pada Gambar 1.2



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pelatihan yang terkait dengan upaya memperkaya produk sanitair dengan model gaya maupun arsitektur etkrak yang bernuasa pada budaya lokal di Malang, seperti pembuatan produk sanitair yang bertemakan kerajaan Singasari, dengan pembuatan sanitair etkrak. Materi yang

disajikan oleh tim pengabdian dapat diterima, dicerna, dan dipahami pengrajin sanitair dengan baik. Hal ini didukung pula dengan kemampuan peserta di bidang ketrampilan telah cukup memadai karena pada proses perekrutan telah ditetapkan standar minimal peserta harus berbasis pengrajin sanitair sehingga pelatihan dapat berjalan lancar dan para peserta dapat berkomunikasi dengan para pembicara

dengan lebih baik. Penciptaan produk sanitair etkrif yang memiliki spirit yang tidak jauh berbeda dengan teknik penggarapan patung-patung pada masa lalu, sungguhpun sudah ada yang menggunakan material semen. Tetapi pada perwujudan final menunjukkan suatu karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan sistem pahatan. Proses kreatif yang dilakukan pengrajin sanitair saat mengikuti pelatihan yang terbagi dalam bentuk *focuc group discussion* (FGD).

Pengembangan model desain etkrif pada produk sanitair di Malang ini tidak hanya bisa dilihat dari kuantitas pengrajinnya, akan tetapi juga perkembangan bentuk, fungsi maupun maknanya bagi masyarakat. Dilihat dari segi bentuk yang merupakan hasil aktivitas baik individu maupun kelompok, dan entitas yang dihasilkan bersifat kongkret, terwujud lewat karya-karya sanitair etkrif yang bergaya realis, naturalis dan abstrak. Dalam pelatihan pembuatan produk sanitair etkrif, menggunakan beberapa alat dan bahan yang telah disediakan oleh tim pengabdian pada masyarakat. Dalam proses pembuatan sanitair etkrif, tim pengabdian menemukan beberapa langkah-langkah yang dikerjakan oleh para pengrajin sehingga menghasilkan sebuah karya yang menarik namun tidak meninggalkan pakem-pakem tradisi dan dalam proses pembuatan patung. Adapun proses pembuatannya adalah 1) Pembuatan cetakan. Dalam pembuatan sanitair dengan teknik cor, jika seorang pengrajin ingin membuat sanitair yang sama dalam jumlah yang banyak, mereka tidak perlu susah payah memahat semua bentuk produk sanitair yang akan dibuat. Akan tetapi

mereka hanya perlu membuat sebuah produk sanitair yang sesuai dengan bentuk yang diinginkan konsumen untuk dijadikan model.

Model tersebut nantinya digunakan untuk membuat negatif/cetakan dari karet silicone dan fiberglass. Pada proses ini model yang akan dibuatkan negatif/cetakan dibuatkan sekat-sekat pembatas sebelum model ditempel dengan karet silicone untuk membuat cetakan inti. Setelah model siap, langkah berikutnya adalah pembuatan cetakan dengan menggunakan bahan silicon rubber. Cetakan dari silicon rubber sangat populer digunakan oleh para pembuat patung karena hasil cetakannya relatif mendekati sempurna (produk sanitair yang dihasilkan hampir 100% sama dengan model aslinya).

Produk sanitair desain etkrif yang nantinya diproduksi oleh pengrajin sanitair Malang ini sangat erat kaitannya dengan perwujudan dari tokoh pewayangan dan tokoh-tokoh kerajaan Singasari sebagai ciri khas napak tilas sejarah kerajaan termasyur di wilayah Malang. Produk sanitair etkrif ini diciptakan sesuai dengan pakem-pakem atau aturan tertentu yang digali dari nilai-nilai religious warga Malang.

Salah satu produk sanitair yang diproduksi dalam pelatihan ini adalah 1) Karya Ken Angrok/ Ken Arok yang dihasilkan melukiskan atau menggambarkan sosok raja pendiri dinasti rajasa di kerajaan Singasari dengan membawa sebuah keris yang akan dijadikan sebagai senjata untuk melawan musuh yang dikenal dengan keris empu gandrung dan Ken Angrok menjadi tokoh protagonis dalam kisah Ken Angrok yang termuat dalam kitab *Pararaton* atau

Katuturanira Ken Angrok, dimana Ken Angrok merupakan putra dari perwujudan Dewa Brahmana,. Ken Angrok dianggap sebagai pendiri dinasti rajasa pada kerajaan Singasari dan menjadi tokoh ikon Kota Malang.

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengabdian ini meliputi dua capaian yaitu pelatihan produk sanitair dengan desain etkrاف dan pembuatan *website* etkrاف bagi pengrajin sanitair yang terbagi dalam kluster industri sanitair di Malang . Kedua luaran tersebut salah satunya telah dijabarkan pada paparan paragraph sebelumnya, sedangkan untuk *Website* etkrاف dapat diakses secara *online* di alamat www.etkrاف.com. Menu yang ada pada web Et-krاف meliputi Beranda yang menampilkan halaman awal, Artikel berisi tulisan atau berita dari berbagai sumber yang terkait dengan Et-krاف . Produk, merupakan menu yang menampilkan semua produk yang ada di Et-krاف . Pengrajin Sanitair, merupakan menu yang menampilkan daftar UKM sanitair yang tergabung di Et-krاف . Tentang Et-krاف berisi sejarah berdirinya Et-krاف dan Menu Cara Pesan berisi kontak dari pengurus atau pengelola Et-krاف . Pelatihan Pengelolaan Web Et-krاف juga ditujukan untuk perwakilan pengrajin sanitair yaitu anak dari para pengrajin atau yang memiliki UKM. Pelatihan ini bertujuan untuk pendalaman konten dan cara penulisan artikel/liputan. serta untuk masalah teknis dalam pengelolaan *website et-krاف*.

SIMPULAN

Pengembangan ekonomi kreatif pada kluster industri sanitair di Malang melalui

pelatihan PengembanganDesain Etkraf (Etnik Kreatif) yang bertujuan untuk mencapai industri sanitair yang semakin efisien pada seluruh jaringan rantai nilai (chain value). Inovasi jaringan rantai kreasi bermuatan lokal melalui jejaring spektrum digital untuk komersialisasi produk sanitair bertujuan menciptakan loyalitas konsumen terhadap produk kerajinan bermutu, harga kompetitif, dan desain yang inovatif. Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan model pengembangan ekonomi kreatif untuk kluster industri sanitair di Malang ini memberikan pelatihan model pengembangan ekonomi kreatif melalui inovasi desain kreasi yang merujuk pada budaya lokal atau *indigenous culture* yang disebut sebagai Desain Etkraf, Produk sanitair desain etkrاف yang diproduksi oleh pengrajin sanitair Malang ini sangat erat kaitannya dengan perwujudan dari tokoh pewayangan dan tokoh-tokoh kerajaan Singasari sebagai ciri khas napak tilas sejarah kerajaan termasyur di wilayah Malang. Produk sanitair etkrاف ini diciptakan sesuai dengan pakem-pakem atau aturan tertentu yang digali dari nilai-nilai religius warga Malang selain itu kegiatan ini juga memberikan pelatihan jejaring pemasaran digital untuk komersialisasi produk sanitair di Malang.melalui pembuatan website Et-krاف yang bias diakses secara online oleh konsumen sanitair etkrاف. Hasil Pelatihan ini didasarkan bahwa produk pengrajin sanitair Etkraf telah memiliki nilai tambah karena mengembangkan inovasi desain produk lokal dengan desain arsitektur produk karya-karya sanitair etkrاف yang bergaya realis, naturalis dan abstrak serta komersialisasi

produk dengan jejaring ekonomi digital melalui website etkraf. Pelatihan mengenalkan pada penguatan ekonomi kreatif dengan indigenous lokal yang berdaya saing melalui kreatifitas pengrajin.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiana I.D.K.R, Brahmayanti I.A, & Sibaedi, Maret 2017. *“Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya”*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 12, No.01, hal. 42.
- Basuki Antariksa (2012). *Konsep Ekonomi Kreatif Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Indonesia. Jakarta: Bagian Hukum, Kepegawaian, dan Organisasi SetDijen Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Darwanto. (2013). peningkatan daya saing UMKM berbasis inovasi dan kreatifitas (strategi penguatan property right terhadap inovasi dan kreatifitas. *jurnal bisnis dan ekonomi*, 20, 142-149.
- et all. 2018. Causes and Solutions of “Tragedy of The Commons” in
- Natural Resources Management of Muncar Coastal Areas *International Journal of Engineering & Technology* 7 (3.21), 120-124
- Hamid, E. S., & Susilo, Y. S. (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Hutabarat, L., & M, R. F. W. (2015). *Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif*.
- Indah Ika Nur, Yulianto Lies. 2016. *Pembuatan Website Sebagai Sarana Promosi Produk Kelompok PIDRA Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*, *International Journal of Computer Science – Speed (IJCSS)*, 15 vol 10 no 1.
- Indonesia, D. p. r. (2008). *cetak biru pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025*. Jakarta.
- RI, M. P. d. K. (2014). *Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan* Retrieved 23 Januari, 2018, from <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>

PEMANFAATAN REMINDER TOOLS “ADHERENCE SUPPORT SYSTEM (ADS)” DALAM TERAPI ARV (ANTI RETROVIRAL)

Putu Dian Prima Kusuma Dewi¹, I Wayan Sujana², I Made Sundayana², Lina Anggaraeni
Dwijayanti¹, Ni Made Dwi Yunica Astriani², Putu Sukma Megaputri¹

¹ Prodi D-III Kebidanan STIKes Buleleng; ² Prodi S-1 Keperawatan STIKes Buleleng

Email: dian_pkd@yahoo.co.id/ dianpreema@gmail.com

ABSTRACT

Community stimulus partnership programs (PKMs) provide solutions to the service systems requested by program holders in ARV satellite services. Antiretroviral therapy programs at the satellite service level are still manual and await responses without oversight of the regularity of technology-based therapies such as reminders. System reminder for previously done manually. VCT holder programs in satellite services are difficult to carry out and maintain regularity of therapy for the mobilization of PLHAs. The method used the application of implementing a web-based compliance support system (ADS) supported by autopilot. As long as this ADS is implemented there an increase in service in ARV therapy programs in satellite services that are needed in monitoring services that are approved in people life with HIV (PLWH). PLWH receives an automatic short message system from the relevant staff every month can take the drug in two favors for 2 days before and when searching medicine.

Keywords: Adherence Support Systemm, ARV, Buleleng

ABSTRAK

Program kemitraan masyarakat stimulus (PKMs) ini memberikan solusi terhadap sistem layanan yang dihadapi oleh pemegang program di layanan satelit ARV. Program terapi ARV di tingkat layanan satelit masih bersifat manual dan menunggu respon odha tanpa monitoring keteraturan terapi yang berbasis teknologi seperti reminder tools. Pemegang program VCT di layanan satelit sulit untuk melakukan pelacakan dan melakukan maintenance terhadap keteraturan terapi akibat mobilisasi odha yang tinggi. Metode yang digunakan adalah aplikasi adherence support system (ADS) dengan pendekatan berbasis web yang dioperasikan secara autopilot. Dalam kegiatan PKM ini, yang telah diamati selama proses kegiatan yaitu adanya peningkatan pelayanan dalam program terapi ARV di layanan satelit terutama pada layanan monitoring kepatuhan terapi pada odha. Selain itu mulai adanya data odha yang terinput dalam sistem yang mudah untuk diakses.

Kata kunci: Adherence Support Systemm, ARV, Buleleng

PENDAHULUAN

Angka insiden kematian dan *loss to follow up* (LTFU) pada infeksi *Human Immunodeficiency virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi ukuran keberhasilan terapi ARV. Indonesia merupakan negara paling rendah untuk odha yang menerima terapi ARV hanya mencapai 13% di kawasan Asia Pasific

dengan peningkatan kematian sebesar 68% (UNAIDS, 2017). Kasus kematian dilaporkan hamper terjadi pada 50% pasien dengan terapi ARV yang mengalami LTFU (Bekolo *et al.*, 2013).

Case fatality rate (CFR) di Indonesia tahun 2016 telah menurun dari 1.11% menjadi 0.08% pada Maret 2017 namun persentase kejadian kematian dan LTFU tahun 2016 masih tinggi prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama

pelaksanaan program PKMS.yaitu 15,4% dan 21 % dengan tingkat retensi ARV hanya 51,9% (Kemenkes. RI, 2016; Kemenkes. RI, 2017). Persentase kematian pasien HIV/AIDS setelah mendapat terapi di Bali merupakan tertinggi ke tujuh di Indonesia. Angka ini masih berada di bawah persentase kematian nasional (18,04%), namun masih jauh dari target *zero AIDS related death* (ASEAN, 2011). Demikian juga trend kejadian LTFU secara kumulatif di Indonesia mengalami peningkatan yaitu per Juni 2014 sebesar 17.95 % menjadi 21 % per Maret 2017. Provinsi Bali pada tahun 2014 menduduki urutan kelima di Indonesia dari segi jumlah kasus HIV/AIDS, tahun 2017 menjadi urutan ke empat (Kemenkes RI, 2017; Kemenkes RI, 2014). *World Health Organization* (WHO) mempunyai ketentuan target LTFU dalam satu tahun pertama pengobatan yaitu < 20% (Bennett *et al.*, 2006). Jumlah kumulatif AIDS di Bali sebesar 4261 kasus dengan Kota Denpasar jumlah tertinggi 2.113 (49,59%), kedua Kabupaten Buleleng 593 (13,92%), dan ketiga Kabupaten Badung 550 (12,91%) (Kemenkes RI, 2014). Data tersebut menunjukkan Kabupaten Buleleng sebagai kabupaten tertinggi kedua untuk kasus HIV/AIDS di Bali dengan jumlah kumulatif pasien LTFU mencapai 211 (26.08%) dari 1394 odha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insiden rate LTFU di Kabupaten Buleleng (65.9 per 100 person years) lebih tinggi dari Kabupaten Badung (11 per 1000 person years) dengan 50% kejadian LTFU rata-rata terjadi pada 3 bulan pertama pengobatan (Dewi, 2015; Dewi and Widiarta, 2018). Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat wilayah Buleleng yang luas dengan akses

pengobatan hanya berpusat di Kota Singaraja yaitu RSUD Buleleng dan beberapa layanan satelit. Buleleng memiliki spot wilayah tinggi kasus HIV/AIDS dengan akses yang cukup jauh seperti Kecamatan Gerokgak. Kecamatan Seririt dan Kecamatan Sawan. Kondisi medan yang jauh serta tingkat disiplin odha menjadi titik strategis yang perlu dikaji lebih jauh, sehingga dapat mengurangi resiko kematian dan LTFU penderita odha. Layanan satelit pengambilan obat ARV saat ini hanya tersedia di Puskesmas Seririt I, Gerokgak I dan Sawan I. Layanan satelit ini yang membantu layanan terapi untuk odha yang bertempat tinggal jauh dari layanan CST RSUD Buleleng.

Tingkat konsistensi dan kepatuhan odha masih menjadi masalah di Indonesia termasuk Bali dengan program penanggulangan HIV yang baik sehingga perlu penguatan sistem yang dapat membantu controlling kepatuhan terapi odha. Kejadian LTFU terus meningkat setiap tahunnya, mengingat kejenuhan Odha dalam mengkonsumsi obat. Padahal tingkat konsistensi dalam pengobatan sangat penting untuk menjaga ketahanan dan kualitas hidup Odha. Konsistensi dalam pengobatan terapi ARV ini sangat tergantung pada *adherence support* yang diberikan dari pihak tenaga kesehatan, keluarga dan teman. *Adherence support* ini dapat berupa layanan pengingat untuk melakukan terapi, dimana layanan yang dilengkapi dengan *adherence support sistem* berupa *reminder tools* mampu menurunkan risiko LTFU hingga 31 % (Lamb *et al.*, 2012; Dewi, 2015; Dewi and Widiarta, 2018). Aplikasi reminder tools dengan berbasis *short message system* dan

call phone berbasis *web* terbukti meningkatkan kepatuhan odha dalam pengobatan hingga 90% (Ybarra and Bull, 2007; Pop-Eleches *et al.*, 2013). Odha yang menerima terapi ARV di Layanan Satelit Puskesmas Seririrt I mendapatkan pendampingan dan *outreach service* dari petugas lapangan dan LSM. Pendampingan dilakukan sejak pertama kali seseorang dinyatakan positif, yang bertujuan untuk memberikan support terapi, konseling efek samping, keteraturan serta kepatuhan terapi pada odha. Sistem pendampingan yang dilakukan selama ini tidak didukung oleh *reminder tools* yang memadai. *Reminder tools* yang digunakan masih bersifat manual menelusuri data rekam medis odha dan menghubungi melalui menelpon dan mengirimkan sms ke setiap odha. Tentunya dengan menggunakan petugas sebagai *reminder tools* tentu tingkat *human error* juga semakin tinggi, hal yang sering terjadi adalah lupa atau lalai mengingatkan odha melakukan terapi. Selain itu pemetaan atau mapping odha yang menerima terapi ARV tidak pernah dilakukan sehingga sulit untuk dilacak. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya sistem monitoring yang baik maka tingkat LTFU akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya insiden HIV. Jika melihat dari segi sosial, LTFU adalah masalah yang akan terus muncul seiring dengan belum tuntasnya masalah stigma dan diskriminasi di dalam masyarakat. Banyak odha tidak memberikan identitas benar terkait alamat tinggal, nomor telpun maupun identitas lainnya karena ketakutan diskriminasi oleh keluarga dan masyarakat. Makadari itulah penting memrancang suatu sistem yang disebut *adherence support system* berbasis *web* secara *autopilot* yang berguna untuk membantu kepatuhan terapi

pada odha tanpa harus membuka statusnya di masyarakat. Petugas atau pemegang program VCT terutama di layanan satelit masih terbatas dengan fasilitas *reminder tools*. Petugas perlu membuka semua file status rekam medis Odha yang melakukan terapi untuk melakukan monitoring jadwal pengambilan ARV. Jika terdapat odha yang belum mengambil obat maka akan dihubungi secara manual via telpun atau sms sesuai no yang tertera di catatan rekam medis. Hal ini tentunya kurang efektif dan efisien jika jumlah odha yang dilayani mencapai ratusan.

METODE

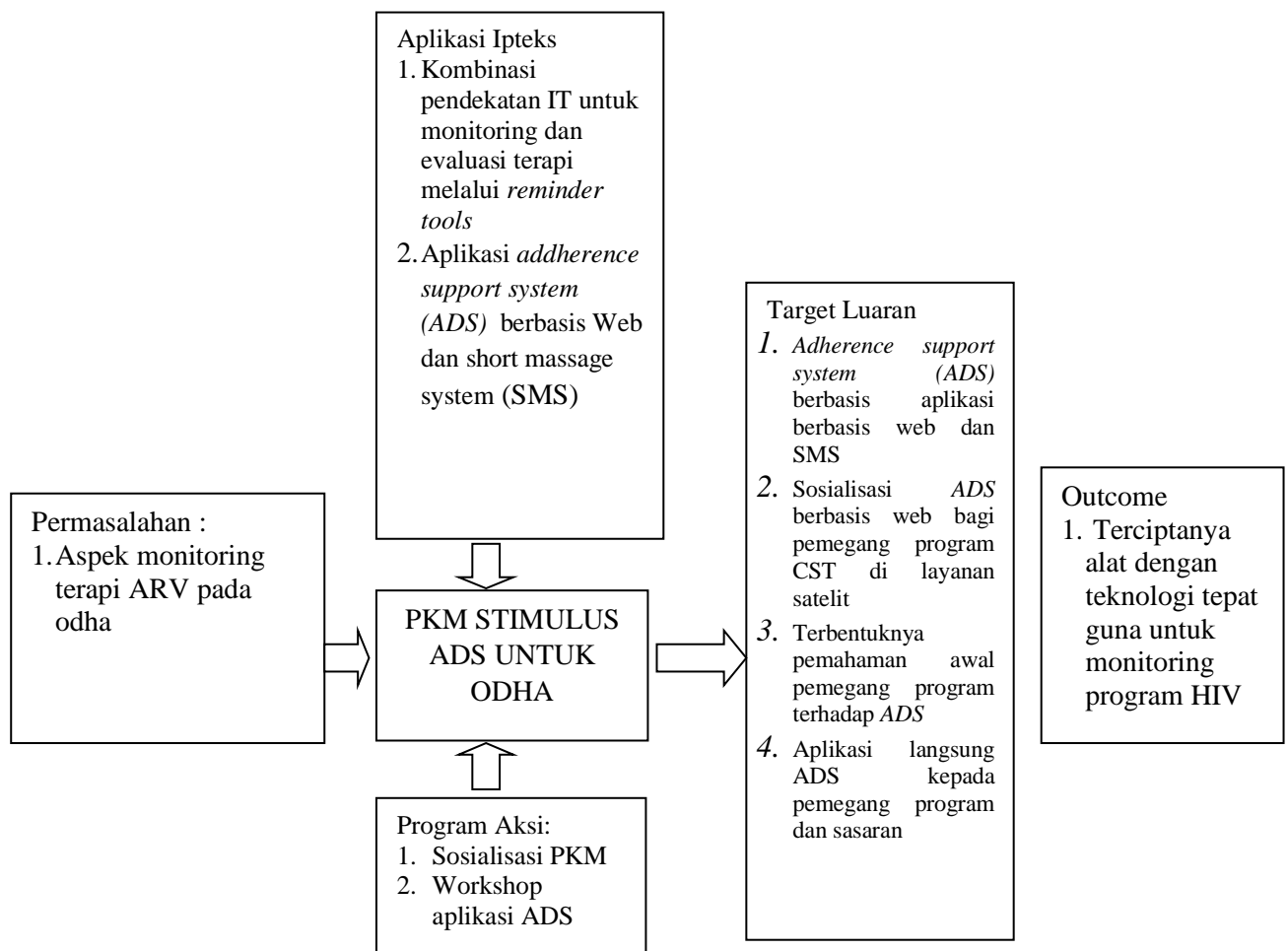
Metode yang digunakan adalah aplikasi *adherence support system* (ADS) dengan pendekatan berbasis *web* dan android, dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut : (1) Tahap persiapan, yaitu memberikan penjelasan awal kegiatan PKM kepada mitra di lokasi. Penjelasan itu adalah mengenai tujuan, target yang hendak dicapai dari program ini. Tahap pelaksanaan, yaitu (1) Pendampingan dan workshop didampingi dengan transfer teknologi *reminder tools* (2) Transfer penggunaan *reminder tools* ADS bagi pemegang program. Tahap kedua, adalah pendampingan dan workshop tentang (1) transfer teknologi penggunaan ADS (2) manajemen aplikasi ADS. Tahap evaluasi kegiatan, yaitu tahap akhir untuk melihat dampak dan capaian PKM, sebagai bahan masukkan kepada Pemda dan DIKTI.

3.1 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan mengacu kepada permasalahan yang ada, sehingga dibutuhkan tahap aksi, yang

meliputi sosialisasi PKM kepada mitra, kemudian diskusi tentang jadwal, lalu dilakukan ceramah tentang berbagai kesehatan dan implikasi terhadap keberhasilan pengobatan ARV di Kabupaten Buleleng. Masalah itu hendak diberikan solusi dalam PKM yang dilakukan.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode diskusi dan praktek (*learning by doing*). Gabungan kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan khalayak berkaitan denganasi ADS.



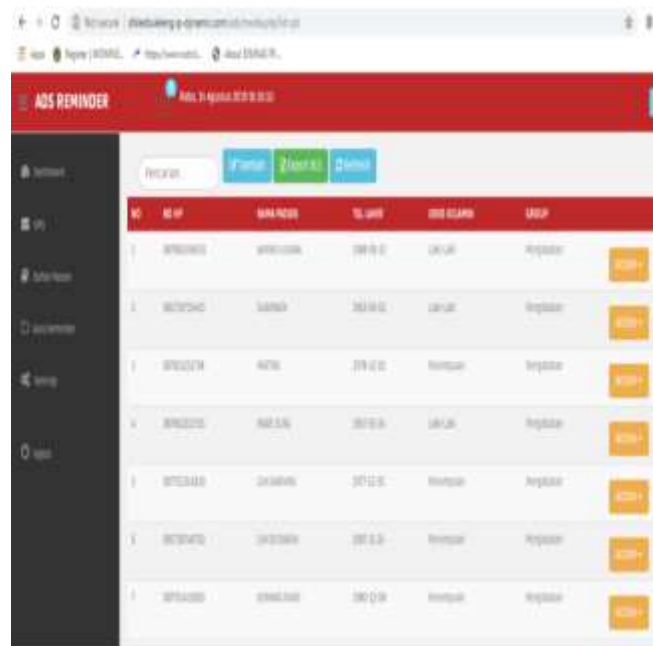
Gambar 1. Keterkaitan metode dan permasalahan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam skeme PKM Stimulus ini merupakan program monothahun yang diperuntukkan pada perguruan tinggi dengan kluster binaan. Dasar atau acuan dari munculnya produk PKMs ini berawal dari temuan penelitian sebelumnya tentang tingginya angka *loss to follow up* (LTFU) pada Odha dalam terapi ARV (Dewi & Widiarta, 2018). Masalah LTFU tidak bisa diabaikan begitu saja karena tingkat kematian pada mereka yang mengalami LTFU akan jauh lebih tinggi. LTFU sering kali dikaitkan dengan pola prilaku pada odha dengan alasan bosan untuk minum obat, putus asa, stigma dan diskriminasi sehingga mereka memilih untuk tidak datang kembali terapi. Solusi yang bisa ditawarkan dari program ini yaitu menciptakan sebuah sistem atau aplikasi *adherence support* yang berfungsi sebagai

reminder tools. *Adherence support* ini dapat berupa layanan pengingat untuk melakukan terapi, dimana layanan yang dilengkapi dengan *adherence support sistem* berupa *reminder tools* mampu menurunkan risiko LTFU hingga 31 % (Lamb *et al.*, 2012; Dewi, 2015; Dewi and Widiarta, 2018). Aplikasi reminder tools dengan berbasis *short message system* dan *call phone* berbasis *web* terbukti meningkatkan kepatuhan odha dalam pengobatan hingga 90% (Ybarra and Bull, 2007; Pop-Eleches *et al.*, 2013).

Kondisi yang dapat tergambarkan sebelum aplikasi IPTEK pada layanan terapi ARV diterapkan bahwa pendataan pasien ARV masih dilakukan secara manual, data yang ditulis juga tidak lengkap terutama data terkait no handphone atau *contact person* yang bisa dihubungi. Berikut gambaran aplikasi yang digunakan dalam pendataan pasien yang menerima terapi ARV :



Gambar.2 Tampilan layout ADS berbasis Web

Gambaran aplikasi diatas memberikan kemudahan kepada pemegang program VCT saat membutuh data pasien yang menerima terapi ARV. Hal yang dilakukan adalah dengan mengklik pada tombol "Export XLS" maka semua data yang telah dimasukkan akan muncul ke dalam data bentuk Microsoft excel sehingga mudah untuk di data dan dianalisis.

Kondisi yang selanjutnya ditemukan paling nyata dengan adanya aplikasi ini adalah peningkatan pelayanan dalam terapi ARV. Petugas atau pemegang program sangat terbantu dengan adanya aplikasi ini terutama pada kegiatan monitoring. Gambaran aplikasi diatas memberikan kemudahan kepada pemegang program VCT saat membutuh data pasien yang menerima terapi ARV. Hal yang dilakukan adalah dengan mengklik pada tombol "Export XLS" maka semua data yang telah dimasukkan akan muncul ke dalam data bentuk Microsoft excel sehingga mudah untuk di data dan dianalisis.

Kondisi yang selanjutnya ditemukan paling nyata dengan adanya aplikasi ini adalah peningkatan pelayanan dalam terapi ARV. Petugas atau pemegang program sangat terbantu dengan adanya aplikasi ini terutama pada kegiatan monitoring kepatuhan terapi yang dilakukan. Jika kondisi sebelumnya petugas mengingatkan odha untuk datang mengambil obat dalam bentuk sms atau telpun secara manual. Setelah adanya aplikasi ini maka petugas hanya melakukan monitoring dari sistem aplikasi ADS ini karena pengiriman smsm telah dilakukan secara autopilot oleh sistem. Reminder yang diberikan pun sebanyak dua kali untuk benar memastikan

bahwa obat telah diambil dan odha ingat jadwal pengambilan obatnya. Gambar berikut menunjukkan proses workshop dan pendampingan penggunaan aplikasi ADS kepada pemegang program VCT di Puskesmas Seririt I .



Gambar.2 Kegiatan pelatihan penggunaan ADS kepada pemegang program VCT

SIMPULAN

simpulan dari hasil pelaksanaan kegiatan ini bahwa sebelumnya dilakukan pendaatn odha terapi secara manual dengan data yang terbatas sedangkan setelah ads ini masuk maka semua data terinput dengan baik dalam sistem dan dapat di salin langsung untuk keperluan laporan dalam bentuk excel. kondisi ini tentunya dapat mengurangi beban kerja petugas kesehatan serta meningkatkan efisien dan efektifitas dalam melakukan monitoring. proses mengingatkan untuk pengambilan obat yang sebelumnya dilakukan petugas secara manual via handphone pribadi maka setelah adanya aplikasi ads ini petugas hanya tinggal mengisi tanggal eksekusi pertama

untuk reminder dan selanjutnya sistem yang akan mengirimkan sms secara otomatis setiap bulannya pada handphone pasien. sistem yang dibuat dengan basic berdasarkan jumlah hari bukan berdasarkan tanggal pengambilan sehingga lebih memudahkan dalam proses monitoring.

DAFTAR RUJUKAN

- UNAIDS. UNAIDS Data 2017 [Internet]. 2017. Available from:http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2017_data-book_en.pdf
- Bekolo CE, Webster J, Batenganya M, Sume GE, Kollo B. Trends in mortality and loss to follow-up in HIV care at the Nkongsamba Regional hospital, Cameroon. *BMC Res Notes*. 2013;
- Kemenkes RI. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta; 2016.
- Kemenkes RI. Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) Triwulan I Tahun 2017. 2017. p. 1–402.
- ASEAN. ASEAN Declaration of Commitment: Getting To Zero New HIV Infection, Zero Discrimination, Zero AIDS-Related Deaths. 2011;1–9.
- Kemenkes RI. Laporan Situasi Perkembangan HIV&AIDS di Indonesia Tahun 2014. 2014.
- Bennett DE, Bertagnolio S, Sutherland D, Gilks CF. The World Health Organization 's global strategy for prevention and assessment of HIV drug resistance. *Int Med Press*. 2006;1–13.
- Dewi PDPK. Determinants Of Loss To Follow Up Among PLWH Accessing Antiretroviral Therapy At The Voluntary Counseling And Testing Clinic, SEKAR JEPUN HOSPITAL, Badung, 2006-2014. Udayana University; 2015.
- Dewi PDPK, Widiarta GB. Predictors of Mortality among Patients Lost to Follow up Antiretroviral Therapy. 2018;13(1).
- Lamb MR, El-Sadr WM, Geng E, Nash D. Association of adherence support and outreach services with total attrition, loss to follow-up, and death among art patients in Sub-Saharan Africa. *PLoS One*. 2012;
- Pop-Eleches C, Thirumurthy H, Habyarimana JP, Zivin JG, Goldstein MP, de Walque D, et al. Mobile phone technologies improve adherence to antiretroviral treatment in a resource-limited setting: a randomized controlled trial of text message reminders. *AIDS*. 2013;25(6):825–34.
- Ybarra ML, Bull SS. Current Trends in Internet - and Cell Phone – based HIV Prevention and Intervention Programs. *Curr HIV / AIDS Reports*. 2007;4;

PENDAMPINGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU-GURU SD NEGERI 1 DAN SD NEGERI 2 CANDIKUNING KECAMATAN BATURITI

I Kadek Rai Suwena¹, I Nyoman Sukarta², dan I Made Suarsana³

¹Prodi Pendidikan Ekonomi, ²prodi Kimia, ³Prodi Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Ganesha
Email: rai.suwena@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service has been conducted on classroom action research training for teachers of SD Negeri 1 and SD Negeri 2 Candi Kuning, Baturiti District. There are 13 teachers participating in this Community service activity. The purpose of this activity is "Improving the ability of Candikuning 1 and 2 Elementary School teachers in preparing proposals and writing class action research reports". The activity was carried out from May to August 2019. The results of the activity showed that the ability of the teachers in making class action research proposals (PTK), implementing class action research and up to making class action research reports was better than before giving assistance in the making class action research. Of the 13 teachers from the beginning participating in this activity as many as 9 people have started to be able to make a class action research proposal although there is still a lot of guidance and assistance needed.

Keywords: *classroom action research (PTK), teachers, community service.*

ABSTRAK

Telah dilakukan pengabdian pada masyarakat tentang pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candi Kuning Kecamatan Baturiti. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan P2M ini sebanyak 13 orang. Adapun tujuan diadakan kegiatan ini adalah "Meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 1 dan 2 Candikuning dalam pembuatan proposal dan menulis laporan penelitian tindakan kelas". Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Agustus 2019. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas (PTK), melaksanakan PTK dan sampai membuat laporan PTK menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum diberikan pendampingan pembuatan PTK. Dari 13 orang guru yang dari awal mengikuti kegiatan ini sebanyak 9 orang sudah mulai bisa membuat proposal PTK walaupun masih banyak perlu bimbingan dan pendampingan.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas (PTK), guru, pengabdian pada masyarakat

PENDAHULUAN

Bagi seorang guru, sekalipun sudah bergelar Sarjana, bahkan Doktor, belumlah cukup untuk bisa dikatakan sebagai seorang profesional yang sejatinya, manakala pelayanan pendidikannya belum dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** adalah salah satu upaya agar pelayanan pendidikan benar-benar dapat lebih dirasakan manfaatnya oleh peserta didik, sebagai *customer* utama jasa guru (Sudrajat, 2012). Dalam PTK diusahakan perbaikan praktik pembelajaran secara

terus-menerus berdasarkan data, dan semangat kolaboratif. Di samping itu, **PTK** juga dapat mengembangkan kemampuan dan budaya literer di kalangan guru, yakni mengembangkan kebiasaan membaca dan menuliskan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas-tugas profesionalnya, sebagai wujud dari profesionalismenya

Menurut Kusri (2014) beberapa alasan lain yang mendukung pentingnya bagi guru untuk melakukan PTK sebagai langkah yang tepat untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan, antara lain: (1) guru berada di garis depan

dan terlibat langsung dalam proses tindakan perbaikan mutu pendidikan; (2) guru terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang merupakan hasil penelitiannya, dan (3) melalui PTK guru menyelesaikan masalah, menemukan jawab atas masalahnya, dan dapat segera diterapkan untuk melakukan perbaikan. Haryanto (2012) menambahkan, alasan pentingnya PTK bagi guru adalah 1) menjadikan guru peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas, 2) meningkatkan kinerja guru menjadi profesional, dan 3) penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena tidak perlu meninggalkan kelasnya

Mengingat pentingnya penelitian tindakan kelas tersebut, guru hendaknya mulai melakukan dan meningkatkan penelitiannya baik secara kuantitas maupun kualitas. Untuk mendorong hal tersebut melalui Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, kemampuan meneliti dijadikan sebagai salah satu tuntutan/syarat bagi guru dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kenaikan jabatan/pangkat guru mulai golongan III/d ke golongan IV/a dan seterusnya mempersyaratkan sekurang-kurangnya mempunyai **1 (satu) laporan hasil penelitian** dari subunsur publikasi ilmiah. Tentu saja peraturan ini menjadi suatu masalah besar bagi guru-guru yang selama ini memang belum terbiasa melakukan penelitian.

Kemampuan dan pengalaman meneliti yang memadai sangat dibutuhkan untuk bisa melakukan penelitian dengan baik. Rendahnya produk penelitian yang dihasilkan guru selama ini ditenggarai disebabkan belum dimilikinya kemampuan

meneliti oleh guru-guru kita. Permasalahan rendahnya jumlah penelitian yang dilakukan oleh guru juga terjadi di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candikuning Kecamatan baturiti kabupaten Tabanan. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Candikuning yang juga merupakan ketua gugus 1 Baturiti, **I Wayan Simpen**, mengatakan bahwa selama ini guru-guru di kedua SD Negeri tersebut memang jarang bahkan ada beberapa guru tidak pernah melakukan penelitian. Guru-guru sebenarnya mengetahui bahwa dengan diberlakukannya Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 maka meneliti menjadi sebuah keharusan agar dapat mengembangkan profesi berkelanjutan. Namun sepertinya mereka tidak berdaya dan menganggap peraturan ini sebagai penghalang besar karir mereka. Kemudian Lebih lanjut, dari diskusi dengan kepala sekolah SD Negeri 1 candikuning I Wayan Simpen, sebenarnya sudah ada beberapa upaya guru-guru di Sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuannya dalam meneliti dengan mengikuti peatihan/workshop PTK, namun tindak lanjut dari kegiatan tersebut tidak pernah sampai berwujud menjadi sebuah proposal apalagi sebuah laporan penelitian. Kondisi seperti ini menggambarkan suatu keadaan yang stagnan di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candikuning terkait upaya mereka menghasilkan sebuah karya yang berupa penelitian tindakan kelas.

Kondisi yang demikian membutuhkan suatu kegiatan yang bukan hanya menjejali guru dengan teori/pengetahuan tentang penelitian, tetapi diperlukan suatu bentuk **pendampingan** guru-guru dari penyusunan, pelaksanaan dan pelaporan sebuah penelitian. Hal senada juga

disampaikan oleh Bapak I Gusti Nyoman Suitera, S.Pd., yang merupakan kepala sekolah SD Negeri 2 Candikuningita, yang mengatakan bahwa selama ini guru-guru di SD yang beliau pimpin sudah banyak mendapatkan pengetahuan bagaimana melakukan penelitian khususnya PTK tetapi ketika mereka hendak meneliti, yang dimulai dari penyusunan proposal, muncul banyak pertanyaan dan permasalahan baru yang tidak serta merta bisa mereka dapatkan pemecahannya. Oleh karenanya yang dibutuhkan oleh guru-guru adalah pembimbing yang bisa mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada mereka dalam melakukan penelitian mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian.

Ketika bentuk kegiatan pendampingan PTK ditawarkan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi guru-guru di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candikuning, mereka merespon sangat positif dan berharap kegiatan tersebut dapat terealisasi. Sebagai langkah awal kegiatan ini mereka semua guru siap mengikuti kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya upayanya mengembangkan profesi berkelanjutan.

Dari uraian diatas maka sangat perlu diadakan pengabdian pada masyarakat tentang pendampingan penelitian tindakan kelas (ptk) bagi guru-guru sd negeri 1 dan sd negeri 2 candikuning kecamatan Baturiti

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Menjawab permasalahan yang disampaikan Kepala SD Negeri 1 Candikuning di Sekolah tersebut, berkaitan

dengan belum memadainya kemampuan meneliti di kalangan guru-guru SD maka adapun kerangka pemecahan masalah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun modul “Pedoman Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMP”
- 2) Ketiga tim pengabdian, yaitu Kadek Rai Suwena, S.Pd.,M.Pd., I Nyoman Sukarta, S.Pd., M.Si, dan I Made Suarsana, S.Pd, M.Si. adalah peneliti di bidang pendidikan yang sudah berpengalaman dalam melakukan penelitian sehingga kompetensinya terkait bidang pengabdian yang dilakukan sangat relevan.
- 3) Menentukan tempat dan jadwal kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan mencakup kegiatan berikut.
 - Workshop penyusunan proposal PTK (1hari)
 - Bimbingan Proposal (2 kali)
 - Bimbingan siklus (3 kali)
 - Bimbingan laporan (2 kali)
- 4) Melaksanakan pendampingan sesuai jadwal yang ditentukan.
- 5) Evaluasi secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

KHALAYAK SASARAN STRATEGIS

Pada periode ini sasaran dari kegiatan hanya melibatkan 13 orang guru yang direkomendasikan oleh Ketua Gugus berdasarkan pertimbangan potensi yang mereka miliki dan kebutuhan guru tersebut untuk kenaikan jabatan/pangkat.

KETERKAITAN

Adapun keterkaitan program P2M ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Keterkaitan dengan SD Negeri 1 dan 2 Candikuning Baturiti Tabanan Pengabdian ini diinspirasi dari permasalahan dihadapi oleh guru-guru di kedua SD tersebut dalam pengembangan profesional berkelanjutan.
- b) Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Tabanan Kegiatan pengabdian ini memiliki misi yang besar sehingga membutuhkan dukungan moril dan material dari berbagai pihak. Kontribusi dari UPTD Kecamatan Baturiti dalam bentuk izin pelaksanaan kegiatan dan supervisi pelaksanaan penelitian sangat diharapkan agar hasil penelitian para peserta dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan yang diawali dengan workshop penyusunan proposal, bimbingan proposal, bimbingan per siklus, dan bimbingan penyusunan laporan.

RANCANGAN EVALUASI

Pendampingan ini dikatakan berhasil jika dari 13 peserta yang menjadi sasaran pengabdian ini, minimal 9 diantaranya mampu menghasilkan produk berupa Proposal penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “**Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan**” melibatkan 13 orang guru yang mengajar di ke dua Sekolah tersebut. Guru-guru yang terlibat baik guru yang sudah tersertifikasi maupun yang belum. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penyusunan Pedoman PTK bagi Guru Sekolah Dasar (SD)
Telah dikembangkan pedoman PTK bagi guru-guru SD yang memuat materi tentang:
 - a) Pentingnya PTK bagi guru
 - b) Pengertian dan karakteristik PTK
 - c) Sejarah singkat perkembangan PTK
 - d) Pola dasar prosedur PTK
 - e) Menyusun proposal PTK
 - f) Menyusun laporan akhir PTK.
 - g) PTK dan Pengembangan Profesionalisme maupun Karir Guru

Materi yang dikembangkan terdiri dari 24 halaman. Pada masing-masing sub materi dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang sering muncul di kalangan guru.

- b. Workshop Penyusunan Proposal PTK
Workshop dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2019 yang dihadiri oleh 13 guru yang mengajar di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candi Kuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Semua peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan penuh waktu sampai akhir kegiatan. Workshop dilaksanakan di SD Negeri 1

Candi Kuning. Adapun susunan acara kegiatan workshop tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Workshop Penyusunan Proposal

Waktu	Kegiatan
08.00 - 08.30	Pembukaan
08.30 - 10.30	Pemaparan Materi ”Penyusunan Proposal , Pelaksanaan, Penulisan Laporan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMP”
10.30- 11.30	Diskusi
11.30- 12.45	Workshop ”Menyusun proposal PTK”
12.45 - 13.00	Penutup

Acara dibuka langsung oleh Ketua gugus IX Baturiti Bapak I Wayan Simpen S.Pd. Pada kesempatan tersebut beliau menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat dibutuhkan oleh guru-guru SD yang ada di desa candi kuning. Beliau juga menyambut positif dan berterima kasih kepada Undiksha pada umumnya dan pada tim pengabdian khususnya, yang telah menyasar sekolah di di Desa Candi Kuning untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Beliau berharap kerjasama ini berlanjut dan juga diperluas untuk sekolah- sekolah yang ada di gugus yang beliau pimpin, mengingat pelatihan seperti PTK sangat banyak manfaatnya bagi guru.

Acara selanjutnya adalah pemaparan materi secara paralel dengan narasumber dari tim pengabdian yaitu I Nyoman Sukarta, S.Pd., M.Si dan I Made Suarsana, S.Pd., M.Si. Peserta pelatihan mengikuti acara dengan penuh antusias.

Gaya penyampaian materi yang lugas dan humoris dari kedua pemateri membuat suasana workshop berlangsung dengan baik dan tidak terlalu tegang. Narasumber juga menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam ber-PTK. Dari sana terungkap kendala utama para guru belum terbiasa mengkaji pembelajaran yang dilakukan dan menuliskannya secara ilmiah. Wawasan guru terhadap strategi pembelajaran yang inovatif masih terbatas. Begitu pula rujukan/pustaka yang mendukung untuk itu masih sedikit sekali dimiliki oleh guru/sekolah.

Mengingat dalam pemaparan materi narasumber menggunakan sistem tanya jawab maka sesi diskusi digabungkan dengan pemaparan materi. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan workshop penyusunan proposal PTK. Sesuai dengan format proposal yang diberikan guru bekerja menyusun proposal perkomponennya. Namun karena terkendala belum tersedianya sumber rujukan/pustaka di ruang kegiatan, sesi ini selanjut diisi dengan konsultasi ide/permasalahan yang akan diteliti oleh masing-masing guru. Guru menyampaikan judul/permasalahan yang akan diangkat, narasumber memberi masukan dan gambaran kerja yang harus dilakukan guru. Diskusi berlangsung sangat baik dan guru silih berganti menanyakan hal-hal terkait PTK. I Bu Novi salah satu guru di SD Negeri 1 Candi Kuning menanyakan hal-hal apa saja yang harus ada pada latar belakang PTK. Selain itu Bapak I wayan Simpen juga menanyakan terakut kajian pustaka dan metodologi penelitian PTK. Para narasumber memberikan jawaban dengan baik dan penuh keceriaan sehingga kedua penanya merasa puas dengan jawaban narasumber. Suasana pemaparan

materi oleh narasumber dapat dilihat seperti gambar 1. berikut.



Gambar 1. Suasana pemaparan materi oleh narasumber.

Acara workshop yang berlangsung dengan penuh keceriaan dan kekeluargaan acara diskusi tidak terasa waktu yang disediakan sudah habis sampai pukul 12.30 Wita. Akhirnya acara ditutup oleh kepala sekolah ketua gugus IX Baturiti Bapak I Wayan simpen S.Pd. pada penutupan juga disampaikan pengumuman tindak lanjut P2M ini yaitu setiap peserta agar menyusun/ menyempurnakan proposal PTKnya kemudian dikumpulkan untuk direview tim P2M selanjutnya melaksanakan PTK kemudian menuliskan laporannya.

c. Penyusunan Proposal dan Umpan Balik

Dari 37 peserta yang mengikuti workshop, ada 20 orang yang menindaklanjuti sampai pada penyusunan proposal sampai pada batas waktu yang ditentukan yaitu per tanggal 8 Agustus 2018. Kedua puluh proposal tersebut direview, hal-hal yang mesti diperhatikan guru demi penyempurnaan proposal pada garis besarnya sebagai berikut.

a. Latar belakang

Masalah pembelajaran di kelas yang diungkap kurang didukung fakta dan data yang kuat. Pemilihan tindakan sebagai solusi permasalahan yang ada kadang kurang ada “benang merah”

b. Rumusan Masalah & tujuan Penelitian
Tujuan penelitian yang masih tidak sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

c. Kajian Pustaka
Teori dan penelitian pendukung masih sangat minim dan kajian yang dilakukan kurang dalam masih nampak seperti “gunting tempel”.

d. Metode Penelitian
Prosedur penelitiannya kurang detail, terutama pada tahapan tindakan. Belum nampak gambaran yang jelas seperti apa tindakan yang akan dilakukan. Kelemahan lainnya nampak pada alat dan teknik pengumpulan data serta analisisnya.

Kedua puluh proposal yang telah direview tersebut selanjutnya dikembalikan dan dilakukan umpan balik dari peserta melalui diskusi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2018. Berdasarkan hasil review dan diskusi tersebut selanjutnya peserta diarahkan agar segera memperbaiki proposalnya dan dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian untuk pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian disepakati minimal 2 siklus, dan segera setelah penelitian dilaksanakan diharapkan para peserta menyusun draft laporan paling lambat 27 Agustus 2019.

2. Penyusunan laporan dan Umpan Balik
Sampai pada batas waktu yang diberikan yaitu 27 Agustus 2019, dari 9 proposal PTK yang telah diberi secara umum masih perlu diberikan bimbingan dan

pendampingan agar proposal yang dibuat peserta menjadi lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candi kuning telah berjalan dengan baik dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas. Modul PTK yang memuat materi tentang dari pentingnya PTK, hingga panduan penyusunan proposal dan laporan PTK telah disusun dengan baik sehingga bisa dijadikan acuan bagi guru dalam melakukan PTK. Pihak sekolah SD Negeri 1 candi kuning Baturiti juga menyambut positif kegiatan pendampingan ini. Hal ini nampak dari tanggapan mereka ketika mengikuti kegiatan ini hampir semua guru ikut kegiatan kecuali ada beberapa guru yang tidak bisa mengikuti kegiatan p2m ini karena pada waktu bersamaan di tugaskan oleh kepala sekolah mendampingi siswa untuk mengikuti lomba di Tabanan.

Tahapan berikutnya dari kegiatan ini adalah pelaksanaan workshop penyusunan proposal. Dilakukan workshop sehari bagi guru-guru untuk menyusun proposal PTK. Guru-guru sangat antusias mengikuti workshop ini. Guru-guru menyimak pemaparan materi dari narasumber dengan baik, mereka aktif bertanya pada sesi diskusi sehingga pemahaman mereka tentang penyusunan proposal PTK meningkat. Diharapkan produk dari workshop ini adalah masing-masing guru telah memiliki draft proposal PTK namun karena keterbatasan waktu dan keterbatasan referensi masih ada beberapa guru yang belum tuntas dalam menyusun sebuah draft proposal. Oleh karenanya mereka diberikan kesempatan

untuk menyelesaikan proposalnya di rumah masing-masing dan dikumpulkan kembali ke tim P2m untuk selanjutnya direview.

Hingga batas waktu yang ditentukan, dari 13 peserta workshop hanya 9 orang guru yang mengumpulkan proposal untuk direview tim P2M. setelah melakukan konfirmasi, diperoleh informasi bahwa guru-guru yang belum mengumpulkan sekolahnya sedang menghadapi kegiatan lain yang ditugaskan oleh kepala sekolah. Proposal yang ada selanjutnya direview dan diperoleh bahwa secara umum proposal yang disusun guru layak untuk dilanjutkan ke penelitian dengan melakukan beberapa perbaikan. Guru-guru melakukan perbaikan serta menyiapkan instrumen penelitian sebelum pelaksanaan penelitian. Setelah melakukan penelitian guru-guru diharapkan menuliskan hasilnya dalam bentuk laporan dan laporannya dikumpulkan ke tim P2M untuk direview kembali.

Hingga batas waktu yang diberikan, dari 9 proposal yang disetujui untuk dilaksanakan, baru satu guru yang mengumpulkan laporan hasil penelitiannya sedangkan 8 guru lainnya menyatakan penelitiannya masih dalam proses karena menunggu jeda tengah semester. Dengan demikian per laporan ini disusun, target pengabdian ini masih belum tercapai yaitu dihasilkan laporan minimal 3 Judul. Pencapaian target ini akan tetap dilakukan. Keenam penelitian yang sedang dalam proses akan terus dipantau. Tetapi tidak bisa dipungkiri pula ketercapaian target sangat bergantung pada kemauan dari guru itu sendiri serta ketersediaan waktu guru mengingat beban tugas mereka di sekolah lumayan tinggi.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah “kemampuan guru-guru SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Candi Kuning Kecamatan Baturiti dalam melakukan menyusun proposal PTK telah meningkat, namun dalam melaksanakan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian masih memerlukan pendampingan lebih lanjut”

DAFTAR RUJUKAN

- , 1999. *Quantum Bussines*. Petak Kajadung: Kaifa.
- _____. 2007. Permendiknas No 20 tentang Standar Penilaian.
- _____, (1998), *Learning to Teach*, The Mc.Graw-Hill Companies.
- Anderson, Lorin W. (2003). *Classroom assessment, enhancing the quality of teacher decision making*. Marwah: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Anderson, O.W. dan Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York:
- Ardiana, Leo Idra, 2001. *Pembelajaran Kontekstual*. Makalah.
- Arends, Richard I. 2002. *Classroom Management*. New York: McGrawhill Book Co.
- Arends, Richard I, (1997), *Classroom Instruction and Management*, The Mc.Graw-Hill Companies.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azman, N. (1984). *Himpunan Soal-soal dan Pembahasan, Matematika*

Lengkap untuk SMA. Surabaya: Sinar Wijaya.

- B. Johnson, Elaine, (2006), *Contextual Teaching & Learning*, terj. Ibnu Setiawan, Petak Kajadung:MLC.
- Bailey, D. Kenneth. 1982. *Methods of Social Research* (second edition). New York. The Free Press.
- Petak Kajadura, A., & cervone, D. (1986). *Social Foundation of thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: prientice Hall
- Brown, D.H. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education, Inc.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bruner, J.S. (1962). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Chapin, S. H. et al. (1999). *Middle Grades Math Tools for Success Course 1*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pretice Hall.
- Chapin, S. H. et al. (1999). *Middle Grades Math Tools for Success Course 2*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pretice Hall.
- Chapin, S. H. et al. (1999). *Middle Grades Math Tools for Success Course 3*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pretice Hall.
- Cohen, Louis and Lawrence Manion. 1990. *Research Methods in Education* (third edition). London: Routledge.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Daiman, E. (1994). *Penuntun Belajar Matematika 1*. Petak Kajadung: Ganeca Exact.

- Davies, Ivor K. 1986. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- De Porter, Bobbi dkk. 1999. *Quantum Learning*. Petak Kajadung: Kaifa.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1998. *Teori Pembelajaran 2: Terapan*. Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Bahasa Indonesia di MA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Donovan, M.Suzanne, (2005), *How Student Learn Science in The Classroom*, Washington DC: National Research Council.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeanette. *Revolusi Cara Belajar* (bagian I dan II). Petak Kajadung: Kaifa.
- Fairclough, Norman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis* (terj. Hartoyo). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fakih, Mansur, dkk. 2001. *Pendidikan Populer, MemPetak Kajagun Kesadaran Kritis*. Jogyakarta: Insist dan Read Book.
- Foster, B., & Harlin. (2004). *1001 Plus Soal dan Pembahasan Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Fraenkel, Jack R and Norman E Wallen. 2011. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill High Education.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*. Batam: Interaksara.
- Gie, T. L. (1999). *Filsafat Matematika*. Jakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gie, T. L. (2004). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hall, H. S., & Stevens, F. H. (1951). *A School Geometry, Part I - VI*. London: Macmillan and Co. Ltd.
- Heinich, R., et al. 1996. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University.
- Indartii, & Listiani. (2011). *Eksplorasi Program Pengolah Angka Sebagai Media Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Iswadji, D. dkk. (1995). *Geometri Ruang, Modul UT 1-9*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Johnson D.W. dan Johnson R.T. (2002). *Meaningful assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Junaedi, D. dkk. (1999). *Penuntun Belajar Matematika untuk SLTP Kleas I*. Petak Kajadung: Penerbit Mizan.
- Kanginan, M. (2004). *Matematika untuk SMA Kelas I Semester 2*. Petak Kajadung: Grafindo Media Pratama.
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: NewViewpoints.
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kemp, J.E., G.R. Morrison, M.R. Ross. 1991. *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company.

- Kusrini, dkk. (2003). *Matematika Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusrini, dkk. (2004). *Matematika Sekolah Menengah Pertama Kelas IX, Buku Siswa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat.
- Kusrini, Masriyah, & Wintarti, A. (2005). *Mari Belajar Matematika Untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Lappan, Fey, Fitzgerald, Friel, & Philips. (2002). *Connected Mathematics : Say It With Symbols*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Lappan, G. et al. (2001). *Say It with Symbols*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lechensky, W. D. et al. (1997). *Pre-Algebra An Integrated Transition to Algebra and Geometry*. Englewood Cliffs, New York: Glencoe/Mc Graw Hill.
- Lee Peng-Yee, et al. (1992). *Mathematics 1*. Singapore: Shinglee.
- Lee, W. W., & Diana, L. (2004). *Multimedia-Based Instructional Design*. San Francisco: Pfeiffer.
- Marfuah, & Indarti. (2010). *Penggunaan Internet dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Martono, K. (1992). *Kalkulus Seri 8: Penggunaan Integral Tentu*. Petak Kajadung: ITB.
- Mettetal, Gwyn."The What, Why, and How of Classroom Action Research, *JoSoTL* Volume 2 Number 1, 2001. Pp
- NabaPetak Kaja, M. (1988). *Pengantar Matematika untuk Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- National Research Council (2000). *The assessment of science meets the science of assessment*. Washington, D.C.: National Academy Press. Diambil pada tanggal 27 September 2002 dari <http://www.nap.edu>
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nur, Mochamad, (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kumpulan Makalah Teori Pembelajaran MIPA. Surabaya: PSMS Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi, Buhan Yasin, Agus. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL)) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : UM PRESS.
- Panasuk, R. M., & Horton, L. B. (2012). Integrating History of Mathematics into Curriculum: What are the chances and constraints? *International Electronic Journal of Mathematics Education (IEJME)* , 7 (1), 3 - 20.
- Phillips, J.J. (1991). *Handbook of evaluation and measurement methods*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Pribadi, Benny Agus dan Dewi Padmo Putri. 2001. *Ragam Media dalam Pembelajaran*. Proyek PengemPetak Kajagan Universitas Terbuka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kajagan Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Model Penilaian Kelas KTSP SMP/MTs*.
- Roberts, F. S. (1984). *Applied Combinatorics*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Rooijackers, 1982. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Kajagan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saekhan, Muchith, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail
- SilaPetak Kaja, P. (1986). *Calculus and Geometry Analytic (G. B. Thomas, Trans)*. Jakarta: Erlangga.
- SilaPetak Kaja, P., & Susila, I. N. (1991). *Elementary Linear Algebra (H. Anton, Trans)*. Jakarta: Erlangga.
- Silberman, Melvin L. 2004. *Active Learning*. Petak Kajadung: Nusa Media.
- Sindhunata (ed.). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobel, M. A., & Maletsitasky, E. M. (2002). *Mengajar Matematika: Sebuah Buku Sumber dan Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategy*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kiini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekamto, Toeti. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Kajagan Sistem Instruksional*. Jakarta: Intermedia.
- Spiegel, R. M. (1981). *Statistics, Schaum's Outline Series*. Singapore: McGraw Hill.
- Stufflebeam, D.L. dan Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sucipto, E. (1987). *Engineering Mathematics (K. A. Stroud, Trans)*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Petak Kajadung: Sinar Baru Algesindo.
- Suherman, M. (1986). *Geometri Analitik Datar. Modul UT 1 - 6*. Jakarta: Penerbit: Karunika .
- Suriasumantri, J. S. (2003). *Ilmu dalam Prespektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susila, I. N. (1991). *Calculus and Analytic Geometry (E. J. Purcell, Trans.)*. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno dan SuPetak Kajadiyah, Heny. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi.
- Tierney, R.J., M.A. Carter, dan L.E. Desai. 1991. *Portfolio Assessment in the Reading-Writing Classroom*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Tim Pelatih Proyek PGSM, (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti.
- Proyek Pengembangan Kajagan Guru Sekolah Menengah (*Secondary School Teacher Development Project*) IBRD Loan No. 3979-Ind.
- Tuckman, Bruce W. 1975. *Measuring Educational Outcomes:*

- Fundamentals of Testing*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Walpole, R. E. (1983). *Elementary Statisticak Concepts*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Walpole, R. E., & Myers, R. H. (1983). *Probability and Statistics for Engineers and Scientists*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Wardani, I.G.A.K, Wilhardit, K. & Nasution, N. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wirodikromo, S. (2002). *Matematika untuk SMA, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS ANDROID PADA PROGRAM PAKET C DI PKBM LESTARI, KABUPATEN BULELENG

I Gusti Made Arya Suta Wirawan¹, I Gede Budiarta², Ni Putu Rai Yuliartni³

¹Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHS UNDIKSHA; ²Jurusan Geografi FHS UNDIKSHA; ³Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHS UNDIKSHA
Email: arthasuta@gmail.com

ABSTRACT

The main problem that is often faced by the participants of the C Package equality program, in this case the participants of the C Package equality program in PKBM Lestari is their profile which overall are workers who have limitations in the teaching and learning process both in terms of time, place and content of the teaching. own. This service basically aims to improve the quality of the learning process in the Package C equivalency program at PKBM Lestari by implementing an Android-based M-Learning learning application. Tutorial on implementing M-Learning has been carried out in stages according to the application procedure. Now with Android-based M-Learning, the Sociology Subject Application which is paired with the WhatsApp Application as a media liaison that can deliver messages, the failure in the process of communication between tutors and students, differences in learning styles, interests, intelligence, disability, or live distant learners, and so can gradually be overcome.

Keywords: M-Learning, Android Based Application, C Package Nonformal Education

ABSTRAK

Masalah utama yang kerap dihadapi para peserta program kesetaraan Paket C, yang dalam hal ini peserta program kesetaraan Paket C di PKBM Lestari adalah profil mereka yang secara keseluruhan adalah para pekerja yang memiliki keterbatasan dalam proses belajar mengajar baik dari segi waktu, tempat dan konten ajar itu sendiri. Pengabdian kali ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di program kesetaraan Paket C di PKBM Lestari dengan penerapan Aplikasi pembelajaran *M-Learning* berbasis Android. Tutorial penerapan *M-Learning* telah dilakukan tahap-tahap yang sesuai dengan prosedur penerapan. Kini dengan *M-Learning* berbasis Android yakni Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi yang dipadupadankan dengan Aplikasi WhatsApp sebagai salah media penghubung yang dapat menyalurkan pesan, maka kegagalan dalam proses komunikasi antar tutor dengan peserta didik, perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, atau tempat tinggal peserta didik yang jauh, dan sebagainya dapat secara bertahap dapat teratasi.

Kata kunci: *M-Learning*, Aplikasi Berbasis Android, Pendidikan Program Kesetaraan Paket C

PENDAHULUAN

Di samping memiliki masalah pada peningkatan antusiasme peserta didik akibat tidak adanya alternatif metode dan model pembelajaran yang didominasi pada metode ceramah, sebagian besar peserta didik PKBM Lestari adalah para pekerja yang memiliki kesulitan di dalam memahami konten ajar jika dipaksa menggunakan buku paket/modul. Pembelajaran *M-Learning*

menggunakan aplikasi android merupakan media pembelajaran alternatif yang dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di PKBM Lestari.

Adapun tujuan penulisan ini mendeskripsikan tentang pengabdian masyarakat berupa pelatihan penerapan Aplikasi Pembelajaran *M-Learning* Berbasis Android dalam proses belajar mengajar pada program kesetaraan paket C

di PKBM Lestari agar peserta didik kesetaraan paket C mudah untuk belajar dengan menggunakan Aplikasi Pembelajaran *M-Learning* dan tutor diberikan kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berdampak pada berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Lestari. Serta adanya faktor pendukung dan penghambat Penerapan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Android *M-Learning* Pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Lestari.

METODE

Sebagian besar Peserta didik Paket C di PKBM Lestari memiliki keterbatasan ruang dan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain sibuk bekerja, pekerjaan yang mereka tekuni sebagian besar tidak memiliki jadwal kerja yang bersifat reguler. Sementara tuntutan untuk bisa menuntaskan pendidikan dengan nilai KKM wajib terpenuhi. Sebelum pelatihan pemanfaatan aplikasi ini dilakukan, sebagian besar para tutor melakukan tutor kunjung yakni dengan secara langsung mendatangi rumah-rumah peserta didik yang memang secara geografis masih dalam satu kluster perkampungan.

Untuk memenuhi percepatan pemenuhan kompetensi mata pelajaran Sosiologi bagi siswa Paket C diharapkan adanya beberapa bentuk bahan ajar yang tidak saja menarik namun dapat dengan mudah diakses kapanpun dan di mana pun peserta didik berada. Pemilihan mata pelajaran sosiologi ini juga dilatarbelakangi minimnya program

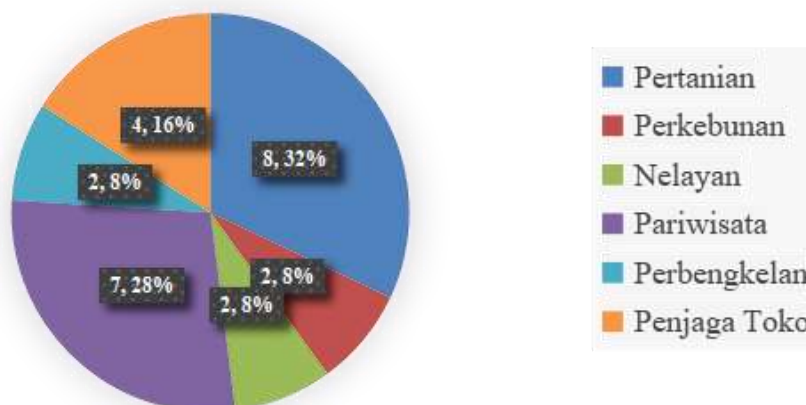
atau aplikasi pembelajaran sosiologi di luar media-media yang bersifat konvensional. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kurang lebih selama empat bulan kepada sejumlah tutor yang terdiri dari tiga orang. Pelatihan tidak mengalami banyak kendala mengingat para tutor sudah terbiasa dengan aplikasi berbasis android. Aplikasi berbasis android ini kemudian diinstallkan pada smartphone milik tutor dan selanjutnya diinstallkan juga ke siswa Paket C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealnya sebuah pembelajaran harus diawali dengan pemahaman akan etnografi peserta didik. PKBM Lestari pada dasarnya merupakan sebuah Pusat Pembelajaran inklusif yang dengan setia melakukan peningkatan kapasitas masyarakat di dua desa yakni Sumberkima dan Pejarakan terutama golongan masyarakat kurang mampu yang sebagian dari mereka berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan mereka disebabkan orientasi akan pendidikan tidak begitu tinggi, sehingga banyak di antaranya yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja bahkan sejak usia kanak-kanak.

Hingga kini sebagian besar peserta Paket B dan C di PKBM Lestari adalah para buruh yang bekerja di berbagai sektor di antaranya pertanian, perkebunan, nelayan perbengkelan dan pariwisata. Secara statistik bisa dilihat dalam presentase berikut:

Presentase Bidang Pekerjaan Peserta Paket C di PKBM Lestari



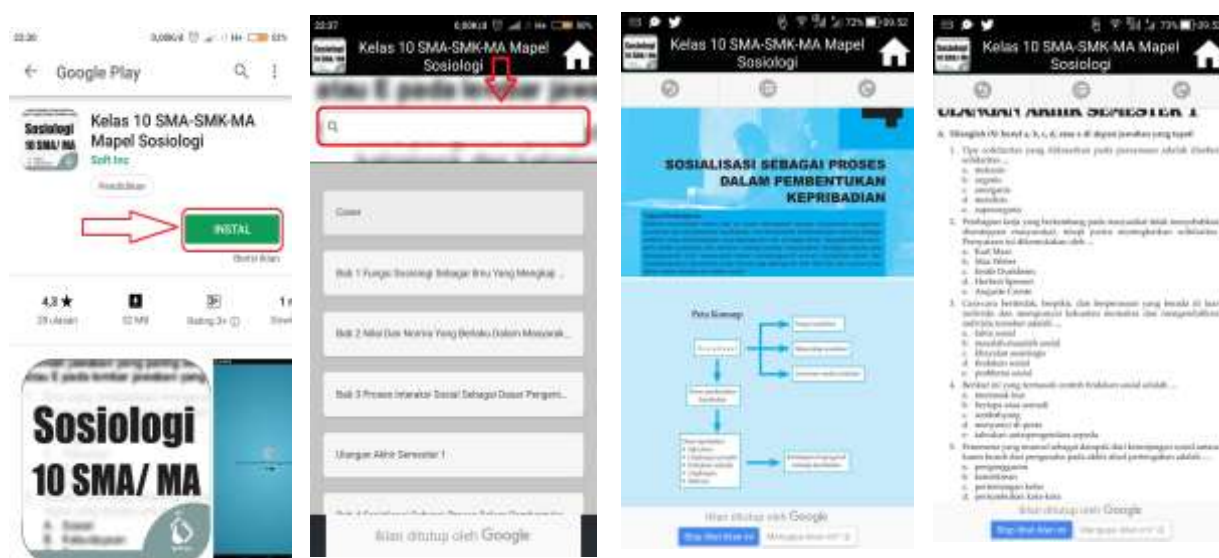
Gambar 1. Presentase Bidang Pekerjaan Peserta Paket C di PKBM Lestari (Sumber: Dokumen Profil Peserta Didik PKBM Lestari Tahun 2018)

Guna memnunjang pembelajaran peserta didik pada dasarnya PKBM Lestari sudah menyediakan berbagai macam modul mata pelajaran berbentuk buku yang tentunya sudah dibagikan secara gratis. Namun modul tersebut jarang digunakan karena pada dasarnya waktu belajar para peserta didik lebih sering dilakukan di waktu senggang saat mereka bekerja. Alhasil modul yang bukanlah pilihan utama karena aktivitas membuka modul di waktu senggang saat bekerja adalah sesuatu yang kurang nyaman. Inilah mengapa peserta didik yang seluruhnya sudah memegang smartphone tersebut dibekali aplikasi belajar berbasis android sehingga mereka bisa belajar secara mandiri dengan nyaman dan efektif.

Penerapan Aplikasi Pembelajaran *M-Learning* Berbasis Android bisa dilakukan oleh tutor lain dengan menyesuaikan mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi didukung

dengan Aplikasi WhatsApp yang akan digunakan sebagai grup dalam mata pelajaran sosiologi yang terdapat beberapa materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran, seorang tutor maupun peserta didik jika berhalangan untuk bertatap muka bisa melakukan pembelajaran mandiri dengan menggunakan Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi dan bisa diskusi lewat Aplikasi WhatsApp yang tanpa perlu khawatir akan ketinggalan pelajaran.

M-Learning berbasis Android yang di terapkan dengan menggunakan Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi ini diharapkan menjadi suatu terobosan yang inovatif untuk memperbaiki proses dan produk belajar. Dengan mudahnya akses dan konsep yang baik diharapkan media ini akan memberikan informasi serta menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi dalam belajar.



Gambar 2. User Interface Aplikasi Berbasis Android Sosiologi SMA

Dampak adanya kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan Aplikasi Pembelajaran berbasis Android sangat berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran peserta didik kesetaraan Paket C dalam berdiskusi mengenai materi sosiologi, tutor bisa mengomunikasikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan Aplikasi WhatsApp. Tutor juga bisa memberikan tes kepada peserta didik dalam Aplikasi Pembelajaran yang dilakukan. Sehingga tutor dan peserta didik sangat dimudahkan dalam Aplikasi ini.

M-Learning Mata Pelajaran Sosiologi dapat menambah sumber belajar yang bisa digunakan peserta didik di mana saja untuk belajar ketika peserta didik tidak membawa modul sebagai bahan belajar. *M-Learning* bisa memudahkan peserta didik pada saat melakukan aktivitas yang sebelumnya tidak belajar sekarang menjadi belajar karena Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi sudah diinstal pada SmartPhone peserta didik masing-masing.

Faktor pendukung kegiatan yang memanfaatkan Aplikasi Pembelajaran *M-Learning* berbasis Android yang sudah dilakukan adalah adanya pendukung dari Aplikasi WhatsApp yang menjadi ajang komunikasi dan diskusi antara peserta didik dengan tutor. Dan yang paling penting ketika adanya partisipasi peserta didik dengan membawa SmartPhone dapat membantu berjalannya pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga pengelola PKBM Lestari harus ikut andil untuk memberi dukungan berupa izin dan info bahwa pembelajaran kesetaraan paket C dibolehkan membawa SmartPhone sebagai menunjang proses pembelajaran.

Dalam proses pengaplikasian pembelajaran *M-Learning* ini bukan tanpa tantangan, adapun sejumlah faktor yang menjadi pendukung serta penghambat sehingga proses *M-Learning* ini tidak bisa dilepas tanpa pengawasan yang ketat dari para tutor. Adapun faktor pendukung dalam penerapan aplikasi pembelajaran *M-Learning* sebagai berikut:

1. SmartPhone Android

Smartphone android merupakan penunjang berlangsungnya pembelajaran pada program kesetaraan paket C. dalam hal ini peserta didik dapat menambah media maupun sumber belajar dengan Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi yang sudah diinstal pada masing-masing SmartPhone Android Peserta Didik.



Gambar 3. Membimbing Peserta Didik Dalam Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Android (Sumber: Aris Wibowo, 19 Juni 2018)

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi modern harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bisa mengoperasikan teknologi modern tersebut. Pemilihan alternatif dengan menggunakan smartphone Android menjadi modal utama dalam permulaan pembelajaran teknologi modern. Sehingga Pengelola PKBM Lestari harus mengupayakan adanya bimbingan belajar komputer untuk peserta didik yang akan dihadapkan dengan teknologi modern. Hal ini dengan seiring waktu ketika sarana dan prasarana sudah memadai dengan hasil penerapan inovasi pembelajaran akan lebih meningkat.

2. Aplikasi WhatsApp

Aplikasi WhatsApp adalah salah satu faktor pendukung Aplikasi Mata Pelajaran

Sosiologi yang digunakan dalam bentuk grup mata pelajaran sosiologi. Dengan adanya Aplikasi WhatsApp sebagai pendukung akan memudahkan komunikasi antara tutor dan peserta dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dewasa ini banyak masyarakat dengan peminat banyak yang menggunakan Aplikasi WhatsApp sebagai alat berkomunikasi dalam hal ini salah satu alasan menggunakan Aplikasi WhatsApp sebagai pendukung inovasi pembelajaran pada program kesetaraan paket C di PKBM Lestari agar peserta didik bisa menggunakan setiap hari.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan aplikasi pembelajaran *M-Learning* di PKBM Lestari antara lain:

1. Motivasi belajar peserta didik rendah
Motiasi belajar peserta didik merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar peserta didik. hal ini tentu saja menjadi tugas dan tanggung jawab tutor untuk senantiasa dapat memelihara serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mencari solusi agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Beberapa kesibukan peserta didik yang kebanyakan sudah bekerja menjadi penghambat peserta didik untuk hadir dalam pembelajaran pada program kesetaraan paket C dengan jadwal yang dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Sehingga persoalan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi tutor untuk mengupayakan motivasi yang sesuai untuk digunakan pada peserta didik kesetaraan paket C.

2. Sejumlah Aplikasi Masih Berbayar
Sebelumnya pengabdian ini berusaha untuk menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran di antara Zenius, Ruang Guru, dan beberapa aplikasi pembelajaran yang berbentuk *open source*. Namun aplikasi

seperti Zenius dan Ruang Guru mewajibkan para pengguna untuk membayar sehingga hal tersebut memberatkan siswa yang seluruhnya merupakan masyarakat golongan menengah ke bawah. Sementara aplikasi yang sudah terinstal saat ini dirasa masih memiliki beberapa kelemahan terutama dari segi interaktif, meski tugas para tutor adalah memaksimalkan aplikasi yang sudah ada dan tentunya bersifat gratis dan tanpa membutuhkan koneksi internet.

SIMPULAN

M-Learning berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi dan adanya pendukung dari Aplikasi WhatsApp sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan merupakan sebuah alternatif dalam membantu mengatasi masalah pembelajaran dan proses komunikasi antar tutor dengan peserta didik Paket C PKBM Lestari yang sebagian besar merupakan para pekerja. Ke depannya beberapa masalah terkait perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, atau tempat tinggal peserta didik yang jauh, dan sebagainya harus dapat diatasi dengan semakin beragamnya model pembelajaran yang diterapkan di PKBM Lestari ini.

Dengan demikian pembahasan pengabdian tentang penerapan Aplikasi Pembelajaran *M-Learning* berbasis Android dalam pembelajaran bermaksud memberikan rekomendasi, kepada:

- a. Pemerintah melalui dinas pendidikan diharapkan untuk dapat memberikan dukungan penuh dalam pengimplementasian *blended learning* di lembaga-lembaga nonformal terutama lembaga nonformal yang memiliki keterbatasan di dalam pemenuhan

sarana dan prasarana. Lagipula, sebagian besar peserta didik Paket C adalah mereka yang sudah bekerja. Pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran tentu bukan langkah yang bijak dan tidak mendukung generasi unggul menuju revolusi industri 4.0.

- b. Ketua PKBM Lestari untuk dapat berperan aktif memotivasi tutor di dalam mengembangkan keterampilan dan daya kreatifitasnya untuk mengelola proses pembelajaran dengan memanfaatkan Aplikasi Mata Pelajaran Sosiologi dalam penerapan *M-Learning* berbasis Android sebagai media dan fasilitas pembelajaran yakni dengan memfasilitasi para tutor dengan aplikasi pembelajaran yang berbayar serta melakukan kerjasama dengan para expert di bidang *blended learning*.
- c. Tutor di satuan pendidikan nonformal supaya dapat mengaplikasikan *M-Learning* yang berbasis android mengingat penggunaan smartphone bagi para peserta didik di PKBM sudah menjadi perangkat wajib dalam menunjang kegiatan sehari-hari wajib.

DAFTAR RUJUKAN

- Pudjianto, Udik. 2017. "Aplikasi Pembelajaran Biologi Berbasis Android Pada Siswa Kejar Paket C". JUSTINDO, Jurnal Sistem & Teknologi Informasi Indonesia, Vol. 2, No. 1, Februari 2017, hal 58-66

- Rimbarizki, Rimbun dan Heryanto Susilo. 2017. “Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar”. E-Journal UNESA. Volume Nomor Tahun 2017, hal 1-12
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Refrensi bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualiatas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zahid, Muhammad Zuhair. 2018. “Aplikasi Berbasis Android untuk Pembelajaran: Potensi dan Metode Pengembangan”. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2018, Universitas Negeri Semarang, hal 910-918

PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN LIMBAH BAGLOG JAMUR TIRAM DI UKM OEMAH ONG DESA MANCINGAN TAMPAKSIRING GIANYAR BALI

Ir. Farida Hanum, M.Si¹, Ni Nyoman Suryani, S.E., M.Si², Dr. Nurianto RS, SH.MH.MM³

¹Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar; ²Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar; ³Fakultas Hukum Universitas Mahendradatta)
Email: farida_ritonga@yahoo.com¹, nyoman_suryani@yahoo.com²,
lawyer.nurianto@yahoo.com³.

ABSTRACT

Utilization of baglog oyster mushroom waste is a useful activity to be used as organic fertilizer and get economic value. Oyster mushroom business in "UKM Oemah Ong" Mancingan Village Tampaksiring District Gianyar Regency Bali Province as one of the oyster mushroom business groups. The problem is there are a number of mushroom plant media waste in the form of baglogs that are not utilized effectively. The solution to this problem is to conduct training and demonstration plots of baglog waste processing into organic fertilizer by adding EM4 and other organic materials and can already be used as a good fertilizer for plants. Here's how to make compost from baglog oyster mushroom waste, ingredients are 250 kg Baglog waste, chicken manure, 250 kg cattle, 1 ltr EM4, brown sugar / ½ kg sugar and water. How to make it is baglog waste mashed and then mixed with chicken and cow manure. Mix EM4 + sugar into water and then spray it evenly (while stirring). Store in a place that is not exposed to water and coated with plastic or plastic then covered tightly using plastic. The material is fermented for 4-7 days, every day it is checked, the temperature should not exceed 50 C, if the temperature is high the ingredients are stirred until the temperature drops again. After 4-7 days fermented, compost is ready to use. With the application of some simple science and technology this can help and accelerate the realization of quality compost fertilizer so that it can improve the living standards and welfare of the villagers.

Keywords: Management, benefits, mushroom baglog waste, UKM

ABSTRAK

Pemanfaatan limbah baglog jamur tiram merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai pupuk organik dan mendapatkan nilai ekonomi. Usaha jamur tiram di "UKM Oemah Ong" Desa Mancingan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Provinsi Bali sebagai salah satu kelompok usaha jamur tiram. Permasalahannya ada beberapa limbah media tanaman jamur berupa baglog yang tidak dimanfaatkan secara efektif. Solusi pemecahannya yaitu melakukan pelatihan dan demplot pengolahan limbah baglog menjadi pupuk organik dengan cara menambahkan EM4 dan bahan organik lain dan sudah bisa dimanfaatkan sebagai pupuk yang bagus untuk tanaman. Berikut cara pembuatan pupuk kompos dari limbah baglog jamur tiram, Bahan-Bahan adalah limbah Baglog 250 kg, kotoran ternak ayam, sapi 250 kg, EM4 1 ltr, gula merah/gula pasir ½ kg dan air. Cara membuatnya adalah limbah baglog dihaluskan kemudian dicampur dengan kotoran ternak ayam dan sapi. campurkan EM4 + gula kedalam air kemudian disemprotkan secara merata (sambil diaduk). Simpan ditempat yang tidak terkena air dan di lapiasi dengan gedek atau plastik kemudian ditutup rapat menggunakan plastik. Bahan difermentasi selama 4-7 hari, setiap hari diperiksa, suhu jangan sampai melebihi 50 C, jika suhunya tinggi bahan diaduk sampai suhunya turun kembali. Setelah 4-7 hari difermentasi, pupuk kompos sudah siap digunakan. Dengan penerapan beberapa ilmu dan teknologi yang sederhana ini dapat membantu dan mempercepat terwujudnya pupuk kompos yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan warga desa tersebut.

Kata kunci: Pengelolaan, manfaat, Limbah baglog jamur tiram, UKM Oemah Ong

PENDAHULUAN

Jamur tiram yang dalam klasifikasi botaninya bernama *pleurotus*, yang kita kenal selama ini adalah jamur tiram putih. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) atau white mushroom juga dikenal dengan istilah jamur shimeji(jepang). Di antara anggota *pleurotus*, jamur inilah yang dikenal sebagai jamur tiram. Sekujur berwarna putih karena sporanya tak berwarna. Diameter tudung jamur dewasa antara 3 sampai 8 cm. permukaan tudung licin dan agak berminyak. Pada kondisi lembab tepiannya bergelombang. Dari beberapa jenis jamur tiram, jamur tiram putih paling banyak dan populer di budidayakan di Indonesia, serta paling banyak di jual di pasaran.

Usaha tani jamur tiram “Oemah Ong” Desa Mancingan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Provinsi Bali adalah salah satu kelompok usaha jamur tiram di desa Tampaksiring yang terbangun atas kondisi sumber daya alam yang ada. Dimana usaha pembudidayaan jamur ini sanat di dukung oleh kondisi iklim di wilayah setempat yang merupakan daerah dataran tinggi dan memiliki curah hujan relative tinggi. Pemerintah kabupaten gianyar melalui pemeritah di tingkat desa terus berupaya memfasilitasi dan membentuk kelembagaan organisasi petani untuk mengembangkan sumber daya alam yang ada mengingat potensi sumber daya alam yang sangat mendukung maka sejumlah kelompok dan organisasi petani telah di kukuhkan keberadaannya untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan petani khususnya.

Usaha jamur tiram “Oemah Ong” tampaksiring di kelola bersama sejak tahun 2014 di bawah koordinasi Bapak Sang Nyoman Juniarta yang jua sebagai pemilik usaha. Usaha keseluruhan memperkerjakan 14 orang karyawan yang membidangi tiga bidang pekerjaan yaitu bidang produksi bibit jamur, pembudidayaan jamur dan bidang aneka produk olahan jamur. Terbentuknya usaha ini tidak terlepas dari kepedulian pemilik usaha Akan kehidupan masyarakat sekitar desa, yang sebagian masih berada di garis kemiskinan dan banyak waktu yang tidak di manfaatkan untuk kegiatan produktif. Bapak Sang Nyoman Juniarta berusaha menghimpun beberapa warga yang mempunyai komitmen sama untuk meningkatkan tara hidup dan kesejahteraan. Usaha menghimpun warga memerlukan kesabaran dan ketekunan dan ini dilakukan dengan memberikan contoh nyata suatu usaha jamur tiram kepada warga setempat, walaupun dalam skala kecil yan dilakukan di ruang rumah seadanya. Usaha beliau mebuahkan hasil sehingga pada awal tahun 2014 terbentuklah usaha jamur tiram Tampaksiring.

Dilihat dari segi manajemen, usaha “Oemah Ong” sudah berjalan dengan baik karena pekerjaan sangat merasakan dampak positif dengan dengan keberadaan usaha tersebut. Selanjutnya dengan potensi SDM yang dimili terbentuknya kelompok usaha tersebut adala dengan asas semangat gotong royong, dan kebersamaan serta kekeluargaan yang berupa tradisi masyarakat local. Dari hasil pengamatan tim pelaksana seiring perjalanan waktu dan pengalaman kelompok dalam usaha tampak bahwa usaha tani jamur tiram telah dapat di kategorikan berproduksi cukup baik dengan sarana prasarana dan

keterampilan pekerja yang masih sederhana, terbatas dan seadanya, dalam melaksanakan usaha oemah ong untuk peningkatan kesejahteraan anggota di landasi oleh semangat rasa persaudaraan antar anggota kelompok di dalam menggali segenap potensi diri dan alam sekitar dengan konsep berwawasan lingkungan untuk mencapai kesejahteraan bersama



Gambar 1. Persiapan pembuatan media tanam jamur tiram yang dinamakan baglog



GAMBAR 2. JAMUR SIAP PANEN

Apakah pemanfaatan limbah baglog jamur tiram dapat di olah mejadi pupuk kompos organic?, tentu bisa dan inilah yang mendasari terbitnya artikel ini, pada umumnya komposisi baglog jamur terdiri dari hasil fermentasi beberapa bahan seperti sisa serbuk kayu, bekatul, pupuk TSP, kapur, dan air. Dari komposisi tersebut ada beberapa bahan yang sangat di

butuhkan oleh tanaman dan sangat potensial bila di olah dan di fermentasi untuk menjadi pupuk organic. Pupuk ini bisa menjadi peluang usaha baru sebagai sampingan dari budidaya jamur tiram dengan cara menjalin hubungan kerja sama dengan penjual atau distributor pupuk.

Disamping itu mendaur ulang limbah baglog jamur tiram berarti kita sudah peduli terhadap lingkungan kita, karena limbah baglog jamur tiram selain berdampak terhadap kesehatan lingkungan berdampak pula bagi budidaya jamur itu sendiri karena jamur liar yang sering kali tumbuh di gundukan limbah baglog berperan sebagai sumber kontaminan menyebabkan kegagalan budidaya jamur tiram jamur-jamur tersebut menghasilkan milyaran spora, jika terbawa angin atau melalui pakaian dan anggota tubuh pekerja akan menyebar ke seluruh penjuru ruang termasuk kedalam ruang inokulas jamur.



Gambar 3. Limbah baglog jamur tiram

METODE

Pengelolaan limbah baglog jamur tiram di desa mancingan ini melibatkan seluruh pengurus dan anggota pekerja serta masyarakat di lingkungan desa mancingan Tampaksiring sebagai bentuk dukungan dan perhatian terhadap potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang ada di lingkungan desa dan sekaligus bersama-sama

menciptakan hubungan yang harmonis dalam melestarikan lingkungan serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang kreatif.

Peran pelaksana program lebih banyak pada peran motivator. Hasibuan dalam Sutrisno (2010), motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Gorda (2006), motivasi adalah dorongan berupa alat penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Alat penggerak hampir dapat dipastikan ditentukan oleh kebutuhan yang paling mendesak. Sunyoto (2013)), motivasi membicarakan mengenai bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan organisasi. Tingginya motivasi dalam bekerja akan meningkatkan nilai produktivitas seseorang dalam lingkungan kerjanya. Produktivitas merupakan sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa suatu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan esok lebih baik dari hari ini.

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengelolaan limbah baglog jamur tiram yang dihadapi mitra dan solusi yang ditawarkan dengan melakukan pelatihan demplot pemanfaatan limbah baglog jamur tiram yang sudah habis masa tanam dan selanjutnya dapat di jadikan pupuk kompos dengan cara menambahkan EM4 dan bahan organik lain, sudah bisa dimanfaatkan sebagai pupuk yang bagus untuk tanaman. Berikut cara pembuatan pupuk kompos dari Limbah Baglog Jamur Tiram : Bahan-Bahan adalah limbah Baglog 250 kg, kotoran ternak ayam, sapi 250 kg, EM4 1 ltr, gula merah/gula pasir ½ kg dan air. Alat yang digunakan adalah cangkul, ember, gayung, gedek, plastic dan alat penghancur. Cara membuatnya adalah limbah baglog dihaluskan kemudian dicampur dengan kotoran ternak ayam dan sapi. campurkan EM4 + gula kedalam air kemudian disemprotkan secara merata (sambil diaduk).Simpan ditempat yang tidak terkena air lapisi dengan gedek atau plastik dan ditutup rapat dengan plastik. Bahan difermentasi selama 4-7 hari, setiap hari diperiksa, suhu jangan sampai melebihi 50 C, jika suhunya tinggi bahan diaduk sampai suhunya turun kembali.Setelah 4-7 hari difermentasi, pupuk kompos sudah siap digunakan

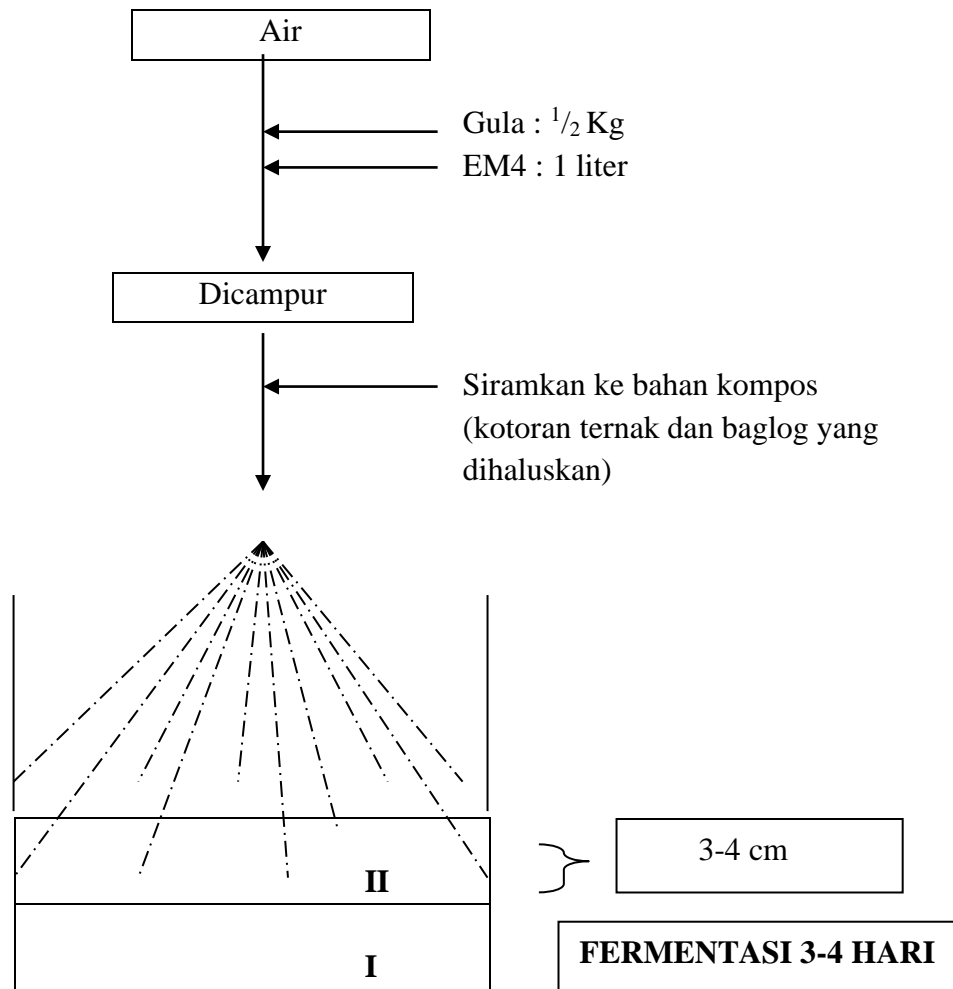


Gambar 4. Pelatihan demplot pembuatan pupuk kompos dari limbah baglog jamur tiram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana kegiatan melaksanakan sosialisai program melalui pertemuan dan diskusi dengan pengelola dan anggota UKM Oemah Ong, mengenai masalah aktu dan teknik pelaksanaan kegiatan. yang di transfer kepada mitra dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi plot (demplot) dan pendampingan. Peran serta

mantra dalam kegiatan ini adalah secara aktif menyediakan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang di perlukan, sedangkan pelaksana kegiatan secara aktif berperan serta sebagai pelaksana dalam pendidikan, penyuluhan, pelatihan demplot dan pendampingan serta menetapkan teknis pelaksanaan yang terbaik yaitu dengan pelatihan dan demplot pengolahan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk organik



SIMPULAN

Limbah baglog jamur tiram dijadikan pupuk kompos dengan menambahkan EM4 dan bahan organik lain, sudah bisa dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman yang bernilai ekonomi. Pengelolaan limbah baglog jamur tiram untuk menjaga lingkungan supaya tidak berdampak terhadap kesehatan, dan budidaya jamur itu sendiri karena bisa terkontaminasi oleh jamur liar yang sering kali tumbuh di gundukan limbah baglog jamur tiram.

DAFTAR RUJUKAN

Agnes Nur ADP., 2008, *Jamur Tiram*, (FMIPA UI, (Online), diakses pada 6 Sept 2017).

http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram, diakses pada 2 Juni 2018

Indah Nur TY., 2007, Kajian Perbedaan Komposisi Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih, (*Pleurotus florida*), (diakses pada 5 Juni 2018).

Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar : ASTABRATA Bali Denpasar

Sunyoto, Danang. 2013. *Teori, Kuesioner, Dan Analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktik dan Penelitian)*.

Yogyakarta : Center Of Academic
Publishing Service

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana.

PELATIHAN IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BERORIENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCES* MELALUI *LESSON STUDY* DI TAMAN KANAK-KANAK

Dr. I Komang Sudarma, S.Pd., M.Pd.¹, Dr. I Made Tegeh, S.Pd., M.Pd.²
Drs. Ign. I Wayan Suwatra, M.Pd.³

¹Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha; ² Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha; ³ Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha

Email: sudarmadede@gmail.com, imadetegehderana@yahoo.com, suwatra_pgsd@yahoo.co.id

ABSTRACT

Based on the identification of problems performed using the questionnaire and observation methods it is known that the application of multiple intelligences oriented learning media has not been optimally carried out by teachers in kindergartens. The application of media is more focused on the delivery of material and has not provided space for the development of multiple intelligences of students (Sudarma, et al., 2018). Based on these findings, the objectives to be achieved in this training are (1) increasing the knowledge of kindergarten teachers in implementing multiple intelligences media through lesson study and (2) knowing the teacher's response after training. The number of targets involved was 11 kindergarten teachers. Development activities consist of two stages, namely the general training stage on the theory of the implementation of learning media oriented to multiple intelligences and designing the draft RPP of media implementation and the intensive assistance stage to implement the media through lesson study. The results of the training showed that teacher knowledge increased (average pretest score 61.82 and posttest score 71.11) and teacher responses were also positive because they felt the benefits of the training that was followed.

Keywords: training, learning media, multiple intelligences, lesson study

ABSTRAK

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan menggunakan metode kuesioner dan observasi diketahui bahwa penerapan media pembelajaran berorientasi *multiple intelligences* belum optimal dilakukan oleh guru-guru di taman kanak-kanak (TK). Penerapan media lebih difokuskan pada penyampaian materi dan belum memberikan ruang untuk pengembangan *multiple intelligences* peserta didik (Sudarma, dkk., 2018). Berdasarkan temuan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini yaitu (1) meningkatkan pengetahuan guru-guru TK dalam menerapkan media *multiple intelligences* melalui *lesson study* dan (2) mengetahui respon guru pasca pelatihan. Jumlah sasaran yang dilibatkan adalah 11 orang guru TK. Kegiatan pengabdian terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pelatihan umum tentang teori implementasi media pembelajaran berorientasi *multiple intelligences* dan merancang draf RPP implementasi media serta tahap pendampingan secara intensif untuk mengimplementasikan media melalui *lesson study*. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan guru meningkat (rerata skor pretest 61,82 dan rerata skor posttest 71,11) dan respon guru juga positif karena merasakan kebermanfaatan dari pelatihan yang diikuti.

Kata kunci: pelatihan, media pembelajaran, multiple intelligences, lesson study

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran strategis terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Kompetensi guru baik itu kepribadian, sosial, pedagogi, dan

kompetensi profesional merupakan modal dasar dalam memfasilitasi proses belajar siswa. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi lainnya yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Oleh karena itu, guru

diharapkan dapat mengidentifikasi perbedaan anak baik itu aktivitas, kreatifitas, inteligensi, maupun kompetensi lainnya dan menggunakan perbedaan tersebut sebagai pedoman merancang pembelajaran sehingga dapat memfasilitasi anak mengembangkan keunikan tersebut secara optimal.

Salah satu keunikan anak yang perlu mendapatkan perhatian adalah kecerdasan multitalenta (*multiple intellegences*). Kecerdasan multitalenta merupakan jenis-jenis kecerdasan yang sangat diperlukan di abad 21. Namun belum banyak para guru yang mengembangkan dan memberdayakan kecerdasan tersebut dalam pembelajaran. Pembelajaran di sekolah umumnya masih menitikberatkan pada pemberdayaan kecerdasan akademik (linguistik dan logik-matematik). Hal ini dapat dilihat dari masih banyak guru dalam pembelajarannya hanya menekankan pada kecerdasan akademik dan kurang mampu memfasilitasi kecerdasan lain yang dimiliki siswa. Sebagaimana diketahui bahwa Gardner (1999) menyebutkan ada 9 jenis kecerdasan: 1) kecerdasan linguistik, 2) matematis-logis, 3) kecerdasan ruang/spasial, 4) kecerdasan kinestetik-badani, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalis dan 9) kecerdasan ekstensial.

Tekait dengan hal tersebut, ditemukan masalah yang terjadi di lokasi PkM yaitu di TK di Kecamatan Buleleng bahwa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru khususnya guru TK di Kecamatan Buleleng dalam mengembangkan dan memberdayakan kecerdasan multitalenta masih banyak mengalami kendala. Salah satu kendala tersebut adalah terbatasnya media

berorientasi *multiple intellegences*. Pada tahun 2018 kendala tersebut telah diatasi dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru TK di Kecamatan Buleleng membuat media pembelajaran berorientasi *multiple intellegence* (MI). Berikut ini beberapa media yang telah dihasilkan oleh para guru.



Gambar 1.1 Media Televisi Edukasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Bahasa dan Kinestetik



Gambar 1.2 Media Pohon Ajaib Untuk Mengembangkan Kecerdasan Bahasa, Kinestetik, Intrapersonal, dan interperosnal



Gambar 1.3 Media Celemek untuk Mengembangkan Kecerdasan Matematika, Bahasa, dan Spasial

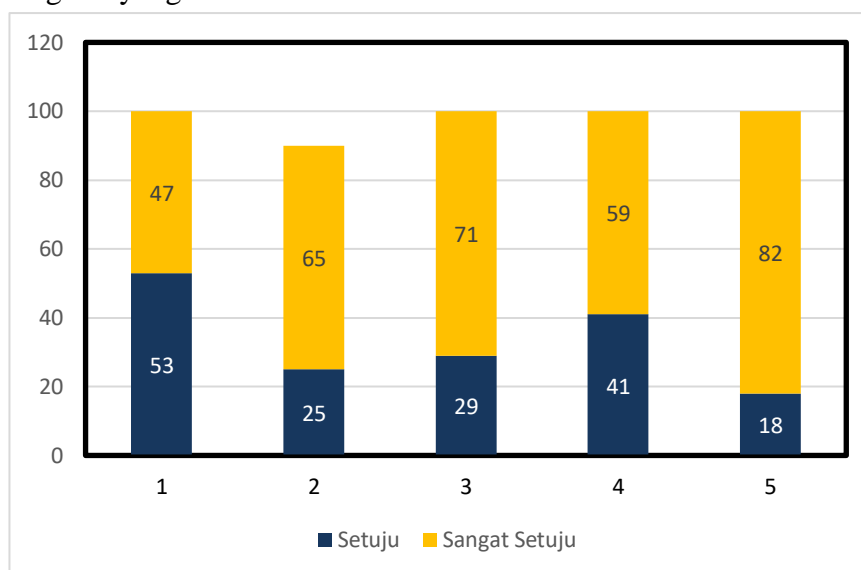


Gambar 1.4 Media Buku Pintar untuk mengembangkan kecerdasan matematika, spasial, dan naturalis

Media yang telah dibuat para guru TK di Kecamatan Buleleng memperoleh penilaian yang sangat baik dari tim PkM. Ini mengindikasikan media tersebut memiliki potensi untuk memfasilitasi siswa mengembangkan *multiple intellegences*. Pada tahun 2019 media tersebut

diimplementasikan oleh para guru dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh permintaan guru-guru yang telah disurvei

bulan Agustus 2018 sebagaimana disajikan pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Tanggapan Peserta Pasca Pelatihan PkM tahun 2018

Keterangan:

1. Pelatihan ini mendukung pengembangan profesi guru
2. Materi pelatihan menambah wawasan guru tentang strategi pembelajaran yang berorientasi MI
3. Pelatihan meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran berorientasi MI
4. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan memungkinkan untuk diimplementasikan di TK
5. Pelatihan sejenis perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya untuk mendukung guru mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang media pembelajaran berorientasi MI

Berdasarkan grafik di atas (terutama point 5) terlihat bahwa peserta pelatihan sebanyak 82% menyatakan sangat setuju

menghendaki pelatihan sejenis perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya untuk mendukung guru mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang media pembelajaran berorientasi MI. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru TK mengharapkan agar pelatihan tentang media berorientasi *multiple intellegences* dapat berlanjut. Agar pembelajaran MI dapat berhasil dengan baik perlu diperhatikan beberapa prosedur berikut. (1) Berfokus pada tujuan, (2) membuat pertanyaan untuk mengembangkan kecerdasan ganda, (3) membuat kemungkinan strategi yang dapat digunakan, dan (4) melaksanakan curah pendapat (brainstorm) (Amstrong, 1994).

Berdasarkan hasil analisis situasi dan tanggapan guru-guru TK di Kecamatan Buleleng maka pada tahun 2019 dilaksanakan pelatihan implementasi media pembelajaran berorientasi *lesson study*. *Lesson study* adalah suatu proses

sistematis yang dipelopori oleh guru-guru di Jepang untuk menguji keefektifan proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar (Garfield: 2006). Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru memanfaatkan media dengan baik dalam pembelajaran.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan diharapkan para guru dapat menerapkan media pembelajaran *multiple intelligences* untuk memfasilitasi anak memberdayakan kecerdasan multitalenta sekaligus sebagai salah satu bentuk profesionalisme guru dalam pembelajaran. Pengalaman pelatihan tersebut diharapkan pula dapat diseminasikan ke guru-guru lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

METODE

Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama, pelatihan umum terhadap 11 orang guru TK di Kecamatan Buleleng tentang pembelajaran inovatif dan model-model pemanfaatan media pembelajaran berbasis kecerdasan multitalenta. Tahap kedua, pendampingan secara intensif untuk mengimplementasikan media pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan kecerdasan multitalenta melalui kegiatan *lesson study*. Metode yang digunakan selama pelatihan hingga pendampingan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, praktik, dan observasi. Untuk mengukur terjadinya peningkatan pengetahuan diukur menggunakan tes pilihan ganda sedangkan untuk mengetahui respon guru-guru digunakan kuesioner. Data yang diperoleh melalui tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif sedangkan data yang diperoleh

dari kuesioner dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tahap pelatihan umum dan tahap pendampingan. Tahap pelatihan umum dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2019 yang dibuka oleh ketua pusat Pengabdian kepada Masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Undiksha. Usai pembukaan, peserta diberikan *pretest* secara *online* untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Setelah *pretest* dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber tentang teori *multiple intelligences*, media pembelajaran, dan *lesson study*. Peserta yang hadir adalah 11 orang dan sesuai dengan jumlah yang ditargetkan. Berikut adalah dokumentasi pembukaan pelatihan.

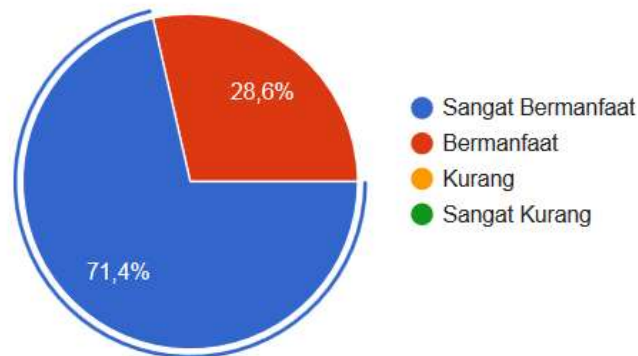


Gambar 1. Pembukaan Pelatihan oleh Ketua Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Undiksha

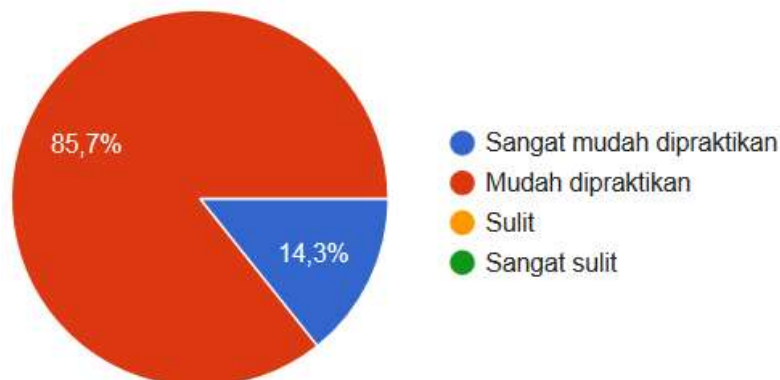
Pada akhir pelatihan umum peserta diberikan *posttest* untuk mengukur terjadinya peningkatan pengetahuan. Rerata skor *pretest* peserta adalah 61,82 dan rerata skor *posttest* 71,11. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan guru-guru meningkat antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Selain mengetahui peningkatan

pengetahuan guru, juga didata pendapat guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan implementasi pembelajaran. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi

secara *online* menunjukkan bahwa pelatihan dinilai **Sangat Bermanfaat** (71,4%) dan **Bermanfaat** (28,6%)



Peserta juga menyatakan materi yang diperoleh selama pelatihan **sangat mudah** dipraktikkan (14,3%) dan **mudah** dipraktikkan sebanyak 85,7%.



Peningkatan pengetahuan guru terhadap pelatihan merupakan dampak dari strategi pelatihan yang diterapkan. Pelatihan umum dilakukan dengan penerapan media presentasi disertai video-video, contoh-contoh media pembelajaran berorientasi *multiple intelligences*, dan simulasi. Dengan penerapan berbagai media dan metode tersebut ternyata telah memberikan kemudahan kepada guru untuk memahami teori media pembelajaran, teori *multiple intelligences*, dan teori *lesson study*.

Berkaitan dengan respon positif guru selama pelatihan dan pendampingan

merupakan dampak dari pendampingan yang diberikan mulai dari tanggal 2 sampai dengan 6 September 2019. Tim pengabdian memberikan pendampingan secara intensif pada setiap tahapan *lesson study* mulai dari tahap "*plan*" (perencanaan), "*do*" (pelaksanaan), dan "*see*" (refleksi).

Pada tanggal 2 September 2019 dilakukan tahap "*plan*" bersama dengan guru model dan guru-guru observer untuk membuat rancangan pembelajaran dan merancang aktivitas yang akan dimunculkan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa. Antara tim pengabdian dan guru-guru saling berdiskusi

dan memberikan masukan terhadap rancangan pembelajaran sehingga siap diterapkan di kelas. Pada tanggal 3 sampai dengan 6 September dilakukan tahap "do" yaitu tahap implementasi rancangan pembelajaran. Hasil "do" tahap pertama menunjukkan bahwa para siswa belum beraktivitas sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya dilakukan "see" yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dan diberikan beberapa masukan, yaitu perlu adanya pemberian reward, perlu adanya penilaian pada setiap jenis kecerdasan yang ditampilkan siswa, perlu adanya penambahan aktivitas belajar agar kecerdasan-kecerdasan tertentu seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, naturalis, spasial dapat berkembang dengan baik. Kegiatan "see" dilakukan secara konsisten pada setiap akhir pembelajaran. Setiap hasil "see" digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada kegiatan "do" berikutnya. Pendampingan secara intensif tersebut mulai dari tahap "plan", "do", dan "see" memberikan banyak kemudahan kepada guru model maupun guru observer sehingga pembelajaran *multiple intelligences* dapat dipahami dan dipraktikkan dengan baik yang berdampak pada pengembangan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa taman kanak-kanak.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pelatihan umum dilaksanakan pada bulan Juni dan tahap implementasi *lesson study* dilakukan pada bulan September 2019. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru-guru TK tentang media pembelajaran *multiple intelligences* melalui

lesson study. Peserta pelatihan juga memberikan respon positif dan menilai bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudarma, I. K., Tegeh, I. M., & Suwatra, I. I. (2018). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences Bagi Guru-guru TK Di Kecamatan Buleleng. *Senadimas*. Singaraja.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gardner, H. 1999. *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online). Tersedia pada <http://www.stat.auckland.ac.nz/iase/publications/11/-Garfield.doc>.
- Amstrong, T. 1994. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Alexandria, Virginia: ASCD.

PEMANFAATAN SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE UNTUK GURU, ORANG TUA, DAN SISWA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR SLEMAN

Bambang Robi'in¹, Siwi Purwanti², Wahyu Pujiyono³
Prodi Teknik Informatika¹⁾³⁾ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar²⁾
Fakultas Teknologi Industri¹⁾³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan²⁾
Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul
Universitas Ahmad Dahlan
Bambang.robiin@tif.uad.ac.id

ABSTRACT

Muhammadiyah Condongcatur Elementary School currently has applied information technology to support the learning process. E-learning / online learning systems that have been implemented only involve teachers and students so that the role of parents has not been accommodated. It is necessary to have an online learning system (elearning) that can accommodate all the needs of both teachers, students, and parents in information technology-based learning systems. The second problem was the lack of readiness of teachers, students, and parents to implement an online learning system (elearning) because of their poor understanding in it. The purpose of activity was to improve the understanding and skills of teachers, parents and students in Muhammadiyah Condongcatur Elementary School in utilizing online learning system. The method of activity was in the form of seminar and training for teachers, parents and students in Muhammadiyah Condongcatur Elementary School Sleman. The Results obtained were that seminar and training activity about online learning system for teachers, parents and students was successfully done. There is a significant increase in their understanding and skills before and after implementation. The understanding and skills of teachers is increased from 50,71% to 88,89%; students is increased from 49,63% to 86,43%; and parents is increased from 50,85% to 90,85%.

Keywords: *E-learning, Learning System, Elementary School, Muhammadiyah Condongcatur Elementary School*

ABSTRAK

SD Muhammadiyah Condongcatur saat ini telah menerapkan teknologi informasi dalam menunjang proses pembelajaran. E-learning/sistem pembelajaran online yang telah diterapkan hanya melibatkan guru dan siswa saja sehingga peranan orang tua belum terakomodasi. Perlu adanya sistem pembelajaran online (elearning) yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan baik guru, siswa, maupun orangtua dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi. Persoalan yang kedua adalah kurang siapnya guru, siswa, dan orang tua untuk menerapkan sistem pembelajaran online (elearning) karena pemahaman yang masih kurang baik dari guru, siswa, atau orangtua. Tujuan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan guru, orang tua, dan siswa SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memanfaatkan system pembelajaran online. Metode kegiatan berupa seminar dan pelatihan bagi guru, orang tua, dan siswa SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman. Hasil yang diperoleh Kegiatan seminar dan pelatihan system pembelajaran online untuk guru, orang tua, dan siswa telah berhasil dilaksanakan. Terjadi peningkatan pemahaman dan ketrampilan guru yang signifikan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan yaitu dari 50,71% menjadi 88,89%; siswa yaitu dari 49,63% menjadi 86,43%; orang tua yaitu dari 50,85% menjadi 90,85%.

Kata kunci: e-learning, Sistem Pembelajaran, Sekolah Dasar, SD Muhammadiyah Condongcatur

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan merupakan katalis untuk memproduksi individu yang mampu meningkatkan kualitas pribadinya. Sistem pendidikan juga menjadi kendaraan bagi sebuah bangsa untuk mencapai suatu persatuan dan keselarasan (Muhammaad, 2012). Banyak faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut adalah pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran. Apa yang terjadi dalam proses pembelajaran kenyataannya seringkali tidak efektif karena banyaknya waktu, tenaga, dan biaya yang terbuang sia-sia.

Keberhasilan pendidikan selain ditentukan oleh siswa dan pihak sekolah, orang tua juga memiliki peran. Aktifitas pendidikan disekolah yang mendapat perhatian dari orang tua akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik daripada aktifitas pendidikan yang tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua siswa. perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Mawarsih dkk, 2013). Peran orang tua ini dapat berupa pengawasan terhadap perkembangan kemampuan siswa dan kontrol terhadap kegiatan siswa ketika di rumah. Orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa mengenai apa saja yang menjadi kendala anak dalam belajar. Hal ini dapat terjadi dengan efektif apabila orang tua mengetahui secara pasti bagaimana aktifitas pendidikan anak.

Perkembangan teknologi telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan dimana salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka proses pembelajaran menjadi semakin

efektif. Banyak media pembelajaran tersedia secara online yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, dengan teknologi memungkinkan adanya sistem pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk melihat perkembangan proses pendidikan. Teknologi ini biasa disebut dengan system pembelajaran atau e-learning.

Elearning/sistem pembelajaran merupakan suatu tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mulai mengimplementasikan Information Technolofy (IT)-based education dengan menerapkan konsep dasar domain teknologi pengajaran (Prasetyo, 2017). Tujuan dari penerapan sistem pembelajaran ini adalah untuk memperluas kesempatan belajar dan merupakan gabungan dari pelaksanaan pendidikan konvensional dengan IT-Based education. Konsep pengembangan dengan sebuah model pembelajaran yang menggunakan learning manajemen system (LMS). Dengan menerapkan system pembelajaran ini maka pemanfaatan media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan metode mengajar yang lebih bervariasi, bahan pembelajaran menjadi lebih jelas dan dapat menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi belajar anak (Ibrahim & Suardiman, 2014) Sistem e-learning dengan konten pembelajaran digital multimedia akan membantu mempermudah anak ketika belajar dirumah (Pujiyono, 2018).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 menjelaskan tentang 4 kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pada kompetensi

pedagogik terdapat poin dimana kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran dan dalam kompetensi sosial adalah menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting di era sekarang ini.

SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan sekolah dasar yang terletak di kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jarak tempuh SD Muhammadiyah Condongcatur dengan kampus 3 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah 7 km. SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan sekolah dasar di bawah naungan organisasi Muhammadiyah yang memiliki potensi untuk mengembangkan sistem pembelajaran online. SD Muhammadiyah Condongcatur berada di Jl. Ringroad utara Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Sekolah ini telah memiliki guru sebanyak 40 orang dan jumlah siswa sebanyak 909. Jumlah rombongan belajar sebanyak 24 siswa per rombongan belajar. Kegiatan les atau ekstra untuk siswa kelas 3, 4, dan 5 adalah les IT. Kegiatan ini untuk membekali siswa agar memahami tentang perkembangan IT dan penggunaannya. Dalam penerapan IT disekolah, SD Muhammadiyah Condongcatur telah dilengkapi dengan laboratorium komputer yang berjumlah 36 komputer. Sekolah juga telah didukung dengan perangkat pembelajaran berbasis teknologi seperti perangkat LCD proyektor dan komputer untuk pembelajaran di kelas. Sekolah telah menerapkan sistem pembelajaran online dengan memanfaatkan sistem e-learning

sehingga proses belajar mengajar bisa ditingkatkan.

SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan sekolah yang telah menerapkan teknologi informasi dalam menunjang proses pembelajaran. Namun demikian, SD Condongcatur masih memiliki beberapa persoalan yang harus diselesaikan demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sistem pembelajaran yang berbasis IT (e-learning) untuk anak-anak terutama pada tingkatan sekolah dasar memerlukan pengawasan dari orang tua. Peran serta dari guru, siswa, dan orangtua perlu diakomodasi dalam sistem pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif dan efisien. E-learning/sistem pembelajaran online yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran pada SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan elearning yang hanya melibatkan guru dan siswa saja. Di dalam elearning tersebut belum diakomodasi kepentingan-kepentingan yang melibatkan orangtua siswa, padahal peranan orang tua didalam sistem juga diperlukan untuk kebutuhan pengawasan terhadap proses pembelajaran. Proses pengawasan ini terutama diperuntukan untuk mengetahui bagaimana aktifitas anak dalam belajar. Selain persoalan tersebut, elearning/sistem pembelajaran yang ada saat ini hanya sebatas pada fasilitas penyampaian materi oleh guru dan proses melihat materi pembelajaran oleh siswa. Tidak ada sistem berfungsi untuk mengontrol aktifitas apa saja yang dilakukan oleh siswa. apakah siswa betul-betul melaksanakan aktifitas belajar atau tidak, belum bisa diketahui melalui sistem ini.

Penerapan sistem pembelajaran online yang memadai, mencakup banyak kebutuhan dari

berbagai pihak yaitu guru, siswa, dan orangtua sangatlah diperlukan. Dengan elearning, siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar dapat memperoleh materi tambahan dan membacanya berulang-ulang, mendapatkan contoh soal dan latihan yang bervariasi, dan dapat berinteraksi dengan guru melalui sistem (Putranto dkk, 2010) Untuk menerapkan sistem ini, tentu saja SD Muhammadiyah Condongcatur masih menemui beberapa masalah. Diperlukan berbagai sumberdaya baik system pembelajaran maupun sumberdaya manusia yang memadai sehingga sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. SD Muhammadiyah Condongcatur belum memiliki sistem pembelajaran yang memadai untuk mengakomodasi peran dari guru, siswa, dan orang tua.
2. Guru masih belum terlalu memahami bagaimana konsep system pembelajaran online (elearning)
3. Guru belum memiliki kemampuan untuk menggunakan sistem pembelajaran online terpadu ini.
4. Siswa belum memiliki kemampuan untuk menggunakan sistem pembelajaran online (elearning terpadu).
5. Orangtua belum memiliki kemampuan untuk menggunakan sistem pembelajaran online

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama empat hari. Hari pertama yaitu Seminar. Seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran berbasis teknologi informasi kepada para guru dan orang tua siswa. Selain dari kegiatan seminar ini juga

dilakukan sosialisasi mengenai penerapan sistem pembelajaran online terpadu. Hari kedua yaitu pelatihan sistem pembelajaran online terpadu untuk siswa, kemudian hari ketiga adalah pelatihan sistem pembelajaran online untuk guru-guru dan ke empat pelatihan sistem pembelajaran online untuk orang tua siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat Pemanfaatan sistem pembelajaran online untuk guru, orang tua, dan siswa SD Muhammadiyah Condongcatur meliputi beberapa kegiatan.

1. Implementasi System Pembelajaran Online Terpadu.

Kegiatan implementasi sistem pembelajaran online terpadu ini merupakan kegiatan penyiapan teknologi tepat guna untuk pembelajaran berupa system pembelajaran online terpadu (elearning). Sistem pembelajaran ini merupakan sistem yang memiliki fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran dan peran dari guru, siswa, dan orang tua siswa. Produk sistem pembelajaran ini merupakan teknologi tepat guna yang telah dihasilkan dari tim peneliti bidang pembelajaran Universitas Ahmad Dahlan. Implementasi system pembelajaran online ini dapat di akses secara daring pada laman www.belajar.sigawe.com.

2. Kegiatan Seminar tentang Sytem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi (elearning).

Kegiatan seminar mengenai system pembelajaran berbasis teknologi ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran berbasis teknologi informasi kepada para guru dan orang tua siswa. Selain dari kegiatan seminar ini juga dilakukan sosialisasi mengenai penerapan sistem pembelajaran online terpadu.

Kegiatan seminar pembelajaran dengan tema Sitem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi (elearning) ini dilaksanakan pada tanggal 17 juli 2019. Kegiatan seminar ini diikuti oleh orang tua siswa kelas 4 sebanyak 27 orang dan guru sebanyak 36 orang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari dengan 3 pemateri yaitu Muhammad Ragil Kurniawan, M. Pd, Panji Bintoro, S.T., dan Drs. Wahyu Pujiyono M. Kom. Dalam kegiatan ini melibatkan 4 mahasiswa sebagai tenaga bantu lapangan. 2 mahasiswa dari program studi teknik informatika dan 2 mahasiswa dari program studi PGSD.



Gambar 1. Suasana Seminar Sistem Pembelajaran Online

3. Pelatihan pemanfaatan sistem pembelajaran online (Elearning) untuk siswa SD muhammadiyah Condongcatur.

Kegiatan ini berupa pelatihan pemanfaatan system pembelajaran online (elearning) kepada para siswa kelas 4. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa agar dapat memanfaatkan system pembelajaran online terpadu agar pemanfaatanya dapat berjalan secara optimal. Penanggung jawab dari kegiatan ini adalah Siwi Purwanti, S.Pd., M.Pd.

Kegiatan pelaksanaan pelatihan system pembelajaran online untuk siswa ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019 bertempat di laboratorium komputer SD

Muhammadiyah Condong Catur. Gambar 2 adalah foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan system pembelajaran online untuk siswa SD muhammadiyah condongcatur.



Gambar 2. Foto Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Untuk Siswa

Pelatihan ini diikuti oleh siswa kelas 4 (unggulan) sebanyak 36 orang. Kegiatan ini melibatkan 1 orang asisten dan 4 orang mahasiswa sebagai tenaga bantu lapangan. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Mereka dapat mengakses materi, latihan soal, dan bergabung ke grup diskusi. Peningkatan pemahan dan ketrampilan siswa sebagai hasil pelatihan ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Siswa

No.	Indikator	Tingkat Pemahaman Sebelum Pelatihan	Tingkat Pemahaman Sebelum Pelatihan
1.	Apakah anda dapat membuka materi di pembelajaran online?	54,28%	100%
2.	Apakah anda dapat menjalankan	48,57%	88,57%

	materi di pembelajaran online?		
3.	Apakah anda dapat bergabung atau grup lain?	42,85%	88,57%
4.	Apakah anda dapat membalas thread/utas?	57,42%	88,57%
5.	Apakah anda dapat melihat evaluasi hasil belajar atau nilai?	51,42%	88,57%
Rata-rata		50,85%	90,85%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan tingkat pemahaman siswa sebesar 50,85% dan setelah pelatihan meningkat menjadi 90,85%.

4. Pelatihan Sistem Pembelajaran Online untuk Guru

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan yang ditujukan pada para guru SD Muhammadiyah condongcatur. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada guru untuk dapat memanfaatkan sistem pembelajaran online terpadu dapat digunakan secara optimal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2019 di laboratorium SD Muhammadiyah Condongcatur. Kegiatan ini diikuti oleh guru yang berjumlah 36 orang.

Pelatihan dimulai dari masuk ke sistem pembelajaran online, meng-upload materi, membuat grup, memantau aktivitas siswa. Selama pelatihan ini guru diberikan kuisisioner untuk mengukur tingkat

pemahaman guru. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dari rata-rata pemahaman guru dari 50,71% menjadi 88,89% yang artinya pelatihan ini memberi dampak positif bagi guru.

5. Pelatihan Sistem Pembelajaran Online untuk Orang Tua

Kegiatan ini berupa pelatihan pemanfaatan system pembelajaran online (elearning) kepada para orang tua siswa SD Muhammadiyah Condongcatur. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada orangtua dalam memanfaatkan system pembelajaran online terpadu agar pemanfaatannya dapat berjalan secara optimal. Pelatihan dimulai dari masuk ke sistem pembelajaran online, membuka materi pembelajaran, bergabung ke grup diskusi, dan memantau aktivitas siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2019 . Untuk mengukur tingkat pemahaman orang tua diberikan angket.

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dari rata-rata pemahaman dari 49,53% menjadi 86,43% itu artinya pelatihan ini memberi dampak positif bagi orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan program pengabdian PKM ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar dan pelatihan system pembelajaran online untuk guru, orang tua, dan siswa SD Muhammadiyah Condongcatur telah berhasil dilaksanakan. Terjadi peningkatan pemahaman dan ketrampilan siswa yang signifikan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan yaitu dari 50,85% menjadi 90,85%. Terjadi peningkatan pemahaman dan ketrampilan guru yang signifikan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan yaitu dari 50,71% menjadi 88,89%. Terjadi peningkatan pemahaman dan ketrampilan orang tua yang signifikan antara sebelum pelaksanaan

dan sesudah pelaksanaan yaitu dari 49,53% menjadi 86,43%

DAFTAR RUJUKAN

Ibrahim dan Suardiman, "Pengaruh Penggunaan E-Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Tahunan Yogyakarta," *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2, pp. 66-79, 2014

Mawarsih, Susilaningih dan Hamidi, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo," *JUPE UNS Vol. 1, No. 3, Hal 1 s/d 13*, pp. 1-13, 2013.

Mohamad, R. "The design, development and evaluation of an adaptive multimedia learning environment courseware among

history teachers," *Procedia Technology*, vol. 1, pp. 72-76, 2012.

Prasetyo, D. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis TIK: E-Learning Materi Entrepreneurship di Kampus Komunitas Mandiri Bogor," *Ganec Swara*, vol. 11, no. 1, pp. 51-56, 2017

Pujiyono. W, Hendriana. Y, dan Partimawati, "Learning Media Introduction of Plant Species Based on Multimedia," *International Journal of Scientific Engineering and Applied Science (IJSEAS) - Volume-1*, pp. 395-400, 2015.

Putranto. A, Gautama. I, dan Citra D, "Analisis dan Perancangan E-Learning Sebagai Fasilitas Pendukung Proses Pembelajaran (Studi Kasus: SMAK Kalam Kudus II)," *ComTech Vol. 1 No. 2*, pp. 606-620, 2010.

PKM PENGOLAHAN LIMBAH SIMANTRI TERPADU MENJADI PUPUK ORGANIK PENUNJANG DESA DESTINASI WISATA AGRARIS DI DESA BELIMBING, PUPUAN TABANAN

Ni Made Pujani¹⁾, I Nyoman Sukarta²⁾, Gede Ari Yudasmaru³⁾, I Dewa Putu Subamia⁴⁾

¹Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA, ^{2,4}Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA,

³Jurusan Budidaya Kelautan FMIPA UNDIKSHA

Email: made.pujanim@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The processing of livestock farm waste in Belimbing village has not been optimal, which has a negative impact on the image of tourism villages. The Community Partnership Program (PKM) aims to improve the ability of a group of livestock farmers to process livestock-livestock waste into products that have economic added value. The problem is that the productivity of cattle waste management that has been carried out so far has not been optimal, the management system for handling integrated and integrated livestock-livestock waste has not been realized, the mutual benefits for livestock farmers-the environment-tourism community has not yet been realized. The solution is through training in the application of integrated science and technology waste management. The implementation method is the PALS (Participatory Action Learning System) method, involving the active participation of partners. The methods applied include counseling and mentoring, education and training, science and technology transfer workshops, assistance in making integrated and integrated waste treatment plants, developing online marketing. As a result of the activity, a livestock waste treatment facility has been built with supporting equipment for the production of organic fertilizer, the benefits of processing livestock waste into organic fertilizer have begun to be felt so that the importance of integrated livestock farm waste management has begun to increase.

Keywords: waste, simantri, integrated

ABSTRAK

Pengolahan limbah tani ternak di desa Belimbing belum optimal, berdampak kurang baik pada citra desa wisata. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kemampuan sekelompok masyarakat petani ternak mengolah limbah tani-ternak menjadi produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomi. Permasalahannya adalah produktivitas pengolahan limbah ternak sapi yang dilakukan selama ini belum optimal, sistem manajemen penanganan limbah tani-ternak terintegrasi dan terpadu belum terealisasi, manfaat timbal balik bagi petani ternak-lingkungan-masyarakat wisata belum terwujud. Solusinya melalui pelatihan penerapan IPTEK pengolahan limbah terintegrasi terpadu. Metode pelaksanaan adalah metode PALS (*Participatory Action Learning System*), melibatkan partisipasi aktif mitra. Penerapan metode meliputi penyuluhan dan pendampingan, diklat, workshop alih IPTEK, bantuan pembuatan instalasi pengolahan limbah terintegrasi dan terpadu, pengembangan pemasaran online. Hasil kegiatan, telah dibangun tempat pengolahan limbah ternak dilengkapi peralatan penunjang produksi pupuk organik, manfaat aktivitas pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik mulai dirasakan sehingga kesadaran pentingnya pengolahan limbah tani ternak secara terintegrasi terpadu mulai meningkat.

Kata kunci: limbah, simantri, terpadu

PENDAHULUAN

Desa Belimbing merupakan salah satu desa destinasi wisata/agrowisata (SK Bupati No. 470/1998). Agrotourism merupakan model pengembangan pariwisata memiliki keterkaitan yang erat antara pertanian dan pariwisata

(<https://subadra.wordpress.com/2008/>).

Untuk menyangga keberadaan desa destinasi wisata, penataan dan pelestarian lingkungan sekitar merupakan salah satu aspek penting untuk senantiasa diperhatikan.

Desa Belimbing juga merupakan salah satu lokasi sistem ternak pertanian terintegrasi (Simantri) di kabupaten Tabanan (Tim Penyusun Profil Desa, 2016). Simantri (sistem pertanian terintegrasi) adalah upaya mengintegrasikan kegiatan sektor pertanian dengan sektor pendukungnya baik secara vertikal maupun horizontal sesuai potensi masing-masing wilayah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada. Inovasi teknologi yang diintroduksikan berorientasi untuk menghasilkan produk pertanian organik dengan pendekatan "pertanian tekno ekologis". Kegiatan integrasi yang dilaksanakan juga berorientasi pada usaha pertanian tanpa limbah (zero waste) dan menghasilkan 4 F (food, feed, fertilizer dan fuel). Kegiatan utama adalah mengintegrasikan usaha budidaya tanaman dan ternak, dimana limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan cadangan pakan pada musim kemarau dan limbah ternak (faeces, urine) diolah menjadi bio gas, bio urine, pupuk organik dan bio pestisida (<http://simantribali.blogspot.co.id/>) membangun desa secara berkelanjutan dengan simantri (sistem pertanian terintegrasi)".

Namun sejauh ini, usaha pertanian tanpa limbah (zero waste) yang diharapkan belum dapat terlaksana dengan baik. Limbah pertanian maupun peternakan belum terkelola dengan baik bahkan memunculkan permasalahan sosial maupun masalah lingkungan. Hasil observasi ke lokasi menunjukkan bahwa limbah ternak Simantri maupun limbah pertanian yang dihasilkan belum terkelola secara tuntas. Usaha pertanian tanpa limbah (zero waste) nyaris belum terwujud.

Limbah tani ternak tersebut justru menimbulkan masalah sosial maupun masalah lingkungan. Sebagian besar limbah ternak dibiarkan menumpuk begitu saja di saat musim hujan limbah (kotoran) ternak mengalir ke sungai hingga menimbulkan protes dari masyarakat. Banyak masyarakat mengeluhkan bau maupun pencemaran akibat kotoran ternak tersebut. Komplain dan kritik juga muncul dari para pegiat agrowisata.



Gambar 1. Limbah Ternak Sapi "Simantri" dibiarkan menumpuk (*doc.Pengusul, 2018*)

Sungguh disayangkan, sesuatu yang berpotensi untuk memberi tambahan penghasilan bagi petani dibiarkan terbelengkalai dan ditelantarkan begitu saja

Di sisi lain, kegiatan pertanian (sawah maupun kebun) di Desa Belimbing juga menghasilkan limbah yang potensial diolah menjadi pakan ternak. Namun upaya untuk pengolahan tersebut belum banyak dilakukan oleh petani ternak di sana. Sejangkau ini limbah pertanian yang sesungguhnya bisa diolah sebagai pakan ternak belum banyak dimanfaatkan. Sehingga menjadi mubazir bahkan berdampak kurang baik bagi lingkungan.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu tindakan penguatan terhadap penerapan sistem pertanian terintegrasi dan dipadukan dengan gerakan untuk mendukung Desa Belimbing menjadi destinasi wisata (agrowisata).

Permasalahannya adalah sistem ternak pertanian terintegrasi belum tergarap secara optimal, usaha tani ternak tanpa limbah (*zero waste*) belum terealisasi. Demikian pula kegiatan untuk mengolah limbah tani-ternak menjadi produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomi belum bisa dilaksanakan. Di sisi lain keberadaan limbah tani-ternak tersebut justru berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kenyamanan warga, kesehatan lingkungan, dan citra desa wisata.

Selanjutnya berdasarkan hasil diskusi (rembug) tim pelaksana dengan mitra, disepakati persoalan prioritas yang disepakati adalah rendahnya produktivitas pengolahan limbah tani ternak yang berdampak pada belum optimalnya pengelolaan limbah tani ternak Simantri. Akar permasalahannya adalah rendahnya semangat, pengetahuan dan keterampilan SDM, minimnya sarana prasarana penunjang produksi, rendahnya daya saing produk (meliputi persoalan kualitas, kuantitas, nilai tambah produk, dan diversifikasi produk) sehingga belum mampu memberi nilai tambah.

Permasalahan manajemen usaha dan manajemen pemasaran. Akar permasalahannya antara lain: a) sistem usaha masih konvensional, b) segmen pasar masih terbatas pada pasar internal, metode pemasaran masih konvensional, belum dilakukan upaya perluasan pemasaran. Sehingga belum tercipta manfaat timbal balik bagi petani ternak-lingkungan-masyarakat wisata. Manajemen pemasaran produk hasil pengolahan limbah tani-ternak belum dilakukan dengan baik.

Tujuan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kemampuan sekelompok masyarakat petani ternak mengatasi

masalah limbah melalui pengolahan limbah tani ternak secara terintegrasi menjadi produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomi berupa pupuk organik (biokompos, biourine) dan biogas serta pengembangan upaya pemasarannya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program ini adalah metode PALS (*Participatory Action Learning System*). Prinsip dasar dari metode PALS adalah pelibatan anggota tani ternak dalam proses pelaksanaan program secara aktif partisipan dalam program aksi pengolahan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik, dan limbah pertanian menjadi pakan ternak organik dengan pendekatan sehingga membentuk suatu sistem interaksi pembelajaran masyarakat secara partisipatif, baik secara personal maupun komunal.

Rincian metode yang diterapkan: (1) metode penyuluhan dan pendampingan untuk meningkatkan usaha mitra dalam mengembangkan pola tani ternak secara terintegrasi terpadu, (2) pendidikan dan pelatihan (diklat) pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomis, (3) alih IPTEK peningkatan kualitas produk dengan revitalisasi peralatan produksi, (4) workshop diversifikasi produk, (5) pelatihan dan pendampingan manajemen pemasaran menggunakan media IT, (6) pendekatan promotif niaga (pembuatan kemasan produk yang menarik), (7) program aksi pemberian bantuan membangun unit instalasi pengolahan limbah terintegrasi dan terpadu.

Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah

sebagai berikut. Rencana kegiatannya adalah: (1) memberi penyuluhan dan kesadaran mengenai nilai tambah hasil pengolahan limbah secara ekonomis maupun dampaknya terhadap lingkungan, (2) pelatihan peningkatan kapasitas/kemampuan kelompok tani ternak dalam hal pengolahan limbah tani-ternak, (3) pendampingan (*scaffolding*) dalam hal diversifikasi produksi maupun pemasaran hasil pengolahan limbah, (4) pemberian bantuan peralatan pendukung produksi, (5) memberi bantuan pembangunan demplot pengolahan limbah.

Metode dan pendekatan sebagai solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan, kebutuhan dan tantangan mitra sesuai dengan skala prioritas yang telah disepakati adalah:

- (1) Metode penyuluhan/kesadaran masyarakat mengenai manfaat dan keuntungan dari pengolahan limbah tani-ternak baik secara ekonomis maupun dampak positif terhadap lingkungan.
- (2) Metode alih IPTEK yaitu transfer pengetahuan tentang revitalisasi peralatan produksi (pendampingan pemakaian alat-alat produksi yang lebih baik dan melalui bantuan peralatan yang diperlukan) serta pengembangan diversifikasi produk.
- (3) Pendekatan sosiokultural kepada petani (masyarakat sekitar) tentang pentingnya keterlibatan dan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan limbah Simantri baik dalam rangka menciptakan kesehatan lingkungan maupun sebagai penopang desa destinasi wisata agraris;
- (4) Metode pendampingan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam

mengembangkan diversifikasi produk pupuk organik;

- (5) Metode pelatihan dan pendampingan manajemen produksi dan manajemen pemasaran menggunakan media (IT).
- (6) Metode sosialisasi partisipatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman mitra terhadap pentingnya branding dan kemasan yang menunjukkan spesifikasi keunggulan dan kualitas produk pupuk organik yang diproduksi.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengimplementasikan metode dan pendekatan yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Langkah persiapan berupa: (a) Penyusunan materi penyuluhan/kesadaran manfaat dan keuntungan pengolahan limbah secara terintegrasi terpadu; (b) Penyusunan panduan penerapan teknologi (pemanfaatan peralatan mesin) untuk produksi dan panduan teknik pemanfaatan teknologi tepat guna (TTG) untuk diversifikasi produk; (c) Penyusunan panduan penggunaan media (IT) dalam manajemen pemasaran dan penyusunan rancang bangun website; (d) penyusunan model pembukuan usaha berbantuan komputer;
- (2) Memberi penyuluhan dan kesadaran mengenai nilai tambah hasil pengolahan limbah secara ekonomis maupun dampaknya terhadap lingkungan;
- (3) Pelatihan peningkatan kapasitas/kemampuan kelompok tani ternak dalam hal pengolahan limbah tani-ternak;
- (4) Pendampingan penerapan teknologi untuk diversifikasi produk pupuk

organik; Pendampingan (*scaffolding*) dalam hal diversifikasi produksi maupun pemasaran hasil pengolahan limbah;

- (5) Pemberian bantuan peralatan pendukung produksi;
- (6) Memberi bantuan pembangunan demplot pengolahan limbah tani-ternak.
- (7) Pendampingan melakukan pemasaran dan membuat kemasan produk menjadi menarik disertai label yang menunjukkan spesifikasi keunggulan produk serta memenuhi persyaratan lingkungan dan kesehatan sehingga memiliki daya saing di pasar yang lebih luas.
- (8) Bantuan pembuatan web pemasaran dan pelatihan menggunakan media (IT) untuk pemasaran secara *on-line*.
- (9) Pelatihan manajemen usaha dan administrasi pembukuan usaha.

Dalam pelaksanaannya pendekatan yang ditawarkan adalah **partisipatori edukatif**. Dalam artian tim pengusul dan mitra serta pihak-pihak terkait secara proaktif (partisipasi aktif) dilibatkan sebagai **subjek maupun objek kegiatan**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam program pengabdian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan penyuluhan tentang sistem ternak pertanian terintegrasi, usaha tani ternak tanpa limbah (*zero waste*), teknik mengolah limbah tani-ternak menjadi produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomis, sinergitas pengembangan tani-ternak dengan kesehatan lingkungan dan citra desa wisata.

Penyuluhan dilakukan dengan metoda ceramah dan demonstrasi. Ceramah dan demonstrasi dilakukan untuk menyampaikan informasi dan membantu memvisualisasikan tentang cara pembuatan pupuk organik (biokompos dan biourine) dengan pemanfaatan limbah (kotoran dan urine) sapi. Dalam materi penyuluhan ini dilakukan pula evaluasi proses (evaluasi efek) dalam bentuk pertanyaan kontrol dengan tujuan untuk melihat perhatian dan minat peserta khususnya petani mengenai materi ini. Dengan adanya penyuluhan dan demo mengenai pemanfaatan kotoran dan urine sapi melalui teknologi fermentasi ini sangat membantu peternak dalam pembuatan pupuk organik (biokompos dan biourine) dari kotoran dan urine sapi.

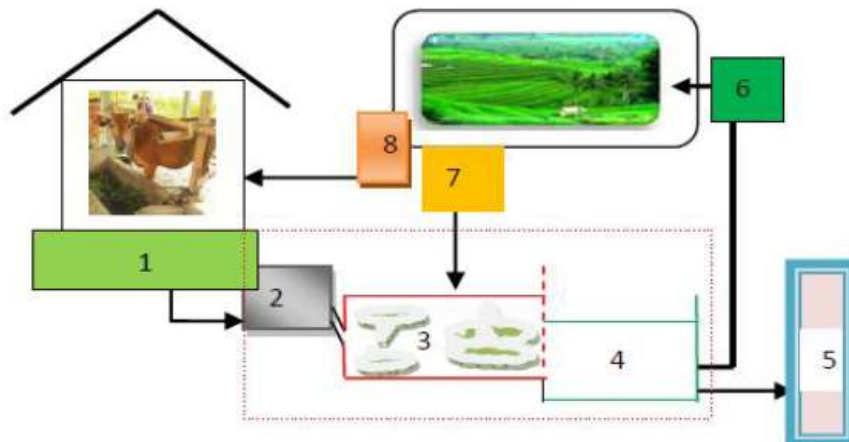
Hasil pengabdian serupa juga disampaikan oleh St. Rohani,dkk (2016), Dengan adanya penyuluhan dan demo mengenai pemanfaatan urine sapi melalui teknologi fermentasi ini sangat membantu peternak dalam dalam pembuatan pupuk cair ramah lingkungan. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi.

- 2) Pengadaan dan pemberian bantuan alat-alat dan bahan-bahan pembuatan Demplot sistem pengolahan limbah terintegrasi terpadu.
- 3) Pengadaan dan pemberian bantuan alat-alat dan bahan-bahan penunjang produksi (mesin pengkomposan, cangkul, skop, ember, alat penyiraman, terpal, EM-4, dll).
- 4) Pelatihan dan pendampingan penerapan alih IPTEK pengolahan limbah ternak (sapi) menjadi pupuk organik (biokompos dan biourine)
- 5) Pelatihan dan pendampingan penerapan alih IPTEK untuk meningkatkan mutu dan nilai tambah produk

6) Merancang model kemasan produk

Hasil kegiatan antara lain berupa sebuah unit instalasi pengolahan limbah terintegrasi terpadu. Tempat tersebut telah dipergunakan oleh kelompok petani untuk

membuat pupuk organik (biokompos). Instalasi tersebut dibangun dekat dengan kandang ternak agar lebih praktis dan mudah dikelola.



Gambar 2. Skema *Integrated Farming Zero Waste*

Keterangan:

1. Kandang Sapi
2. Penampung Limbah
3. Pengolahan Limbah
4. Penampung Pupuk Organik
5. Distribusi pupuk (pemasaran)
6. Pemanfaatan pupuk untuk pertanian organik
7. Pemanfaatan limbah pertanian untuk bahan baku pupuk organik
8. Limbah organik untuk pakan ternak

Selanjutnya, petani-ternak dilatih mengolah limbah menjadi pupuk organik. Melalui pelatihan pembuatan biokompos petani-peternak dilatih mengolah limbah menjadi berkah (bermanfaat memberi berbagai keuntungan). Pertama, pupuk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan intern. Kedua, kelebihan bisa dijual sebagai produk ekonomis yang dapat memberi penghasilan tambahan bagi kelompok petani-ternak tersebut. Ketiga, pengolahan limbah dapat mengurangi dampak negatif seperti bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh limbah

kotoran ternak (sapi). Keempat, tempat pengolahan limbah terintegrasi tersebut justru dapat dikembangkan menjadi salah satu lokasi kunjungan wisata.

Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan oleh Sholihul Huda (2017) yang memanfaatkan limbah kotoran sapi diolah menjadi pupuk organik ternyata menghasilkan potensi ekonomi yang lumayan besar bagi anggota kelompok tani ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan dapat mendorong kesejahteraan petani. Selain itu, pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik juga dapat menjaga kesehatan lingkungan dan menjaga kesehatan masyarakat sekitar peternakan, karena limbah kotoran sapi ini dapat menghasilkan NH_3 yang apabila bersatu dengan debu dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit yang terkait dengan paru-paru dan mencemari udara di sekitar masyarakat karena baunya. Sehingga dengan pemanfaatan limbah tersebut dapat membangun hubungan yang

simbiosis mutualisme yang saling memanfaatkan secara positif.

Sistem pengolahan limbah terintegrasi ini berorientasi pada usaha pertanian tanpa limbah (*zero waste*) dan menghasilkan 4 F (*food, feed, fertilizer, dan fuel*). Penerapannya adalah mengintegrasikan usaha budi daya tanaman dan ternak. Limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan cadangan pakan pada musim kemarau. Limbah ternak (*faeces, urine*) diolah menjadi biogas, biourine, pupuk organik dan biopestisida (Wisnuardhana, 2009).

Konsep yang diterapkan adalah sistem integrasi tanaman-ternak. Melalui pengintegrasian tanaman dengan ternak akan terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pemanfaatan limbah dari masing-masing komponen. Limbah tanaman (pertanian) dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai pakan ternak, limbah ternak diolah dan dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman.

Kelebihan produksi pupuk dapat dipasarkan (dijual) bisa mendatangkan pendapatan tambahan bagi masyarakat petani/peternak dan bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, sistem integrasi tanaman ternak memberi tiga manfaat utama yaitu memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, dan memelihara keberlanjutan lingkungan. Sukamta, dkk (2017), menyebutkan kegiatan pengelolaan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik sangat bermanfaat bagi masyarakat dan mampu meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat.

Hal penting yang dapat dilaporkan dari hasil pelaksanaan PKM ini adalah masyarakat peserta (kelompok tani) menunjuk semangat dan antusias tinggi terhadap program tersebut. Demikian pula aparat desa (kepala desa) menyambut dengan sangat baik dan sangat berterima kasih atas diberikannya kesempatan bagi masyarakat (petani ternak Teben Telabah) Desa Blimbing, Kecamatan Pupuan, Tabanan sebagai kelompok binaan. Kegiatan tersebut dapat membangkitkan gairah penerapan sistem pertanian terintegrasi yang dipadukan dengan gerakan sadar wisata bagi masyarakat Desa Belimbing. Berikut disajikan beberapa dokumentasi foto kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 3. Masyarakat (kelompok mitra) dengan semangat gotong royong membangun tempat pengolahan limbah

Mitra sangat antusias dan berpartisipasi aktif melaksanakan kegiatan tersebut. Demikian juga pada kegiatan-kegiatan berikutnya, seperti pelatihan pembuatan biokompos diikuti dengan

semangat dan sungguh-sungguh. Besarnya minat dan antusiasme masyarakat tidak terlepas dari pemahaman terhadap besarnya potensi yang menguntungkan dari usaha pengolahan limbah sapi.

Pola integrasi pada Simantri telah memberikan manfaat pada usahatani sehingga terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan usaha ternak dan hortikultura, meningkatnya insentif berusahatani melalui peningkatan produksi dan efisiensi usahatani (pupuk, pakan, *biogas*, *biourine*, *biopestisida* diproduksi sendiri = *in situ*), tercipta dan berkembangnya pertanian organik (*green economic*), berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan dan peningkatan pendapatan petani (Sunada, I W, dkk. 2014)



4A



4B



4C

Gambar 4. Pelatihan pembuatan biokompos

- A. Proses pencampuran bahan
- B. Proses penghancuran bahan dengan bantuan mesin kompos
- C. Proses fermentasi kompos

Kegiatan pokok lainnya adalah pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) yang juga dikenal dengan sebutan *biourine*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat *biourine*, kelebihan penggunaan pupuk *biourine* dan langkah-langkah pembuatan *biourine*.

Bio urine merupakan istilah yang populer dikalangan para pengembang pertanian organik.

Bio urine merupakan urin yang diambil dari ternak, terutama ruminansia yang terlebih dahulu di fermentasi sebelum digunakan. Bio urine diperoleh dari fermentasi anaerobik dari urine dengan nutrisi tambahan menggunakan mikroba pengikat nitrogen dan mikroba dekomposer lainnya. Dengan demikian kandungan unsur nitrogen dalam bio urine akan lebih tinggi dibandingkan dengan pada urine.

Keunggulan penggunaan bio urine yaitu volume penggunaan lebih hemat dibandingkan pupuk organik padat serta aplikasinya lebih mudah karena dapat diberikan dengan penyemprotan atau penyiraman, serta dengan proses akan dapat

ditingkatkan kandungan haranya (unsur Nitrogen). Pupuk Organik Cair (POC) dari urine sapi memiliki 3 fungsi utama yaitu sebagai pupuk cair bagi tanaman, sebagai zat pengatur tumbuh tanaman dan juga sebagai pestisida nabati (Warasfarm. 2013).

Untuk membuat pupuk organik cair (POC) dari urine sapi ini sangat mudah. Terlebih dahulu disiapkan alat dan bahan sebagai berikut:

- a. Urine Sapi : 100 liter (Diusahakan sudah bersih dari kotoran seperti bekas pakan atau kotoran padat atau kotoran lainnya.
- b. Bioaktivator : 0,5 Liter
(kami menggunakan banyak jenis yang penting hasilnya bagus, silahkan dicoba, bisa beli dipasaran seperti Superdegra, EM-4, Semanggi atau jenis lainnya)
- c. Tetes/Gula Merah : 1 liter
- d. Air kelapa/Air Kedelai : 20 liter
Tetes gula/gula dan air kelapa/air kedelai digunakan sebagai makanan bakteri pengurai agar berkembangbiak.

Proses pembuatan pupuk organik cair (POC) urine sapi, yaitu:

- 1) Siapkan tong kapasitas 100 liter untuk tempat fermentasi
- 2) Masukkan tetes/ gula merah 1 liter ke dalam tong
- 3) Masukkan bioaktivator 0.5 liter ke dalam tong
- 4) Masukkan air kelapa/air kedelai ke dalam tong kemudian diaduk aduk.
- 5) Masukkan urine sedikit demi sedikit sambil diaduk sampai tercampur sempurna.
- 6) Tutup tong agar fermentasi berjalan sempurna (secara aerob).
- 7) Proses fermentasi dilakukan selama 2 minggu baru kemudian dibuka untuk dilihat hasilnya.
- 8) Pupuk organik cair siap digunakan untuk menyemprot tanaman.

Sekitar 1-2 gelas air mineral (sekitar 250 ml) dimasukkan dalam tangki knapsack sprayer 14 liter. Penyemprotan dilakukan sesuai anjuran dari dinas terkait. Biasanya pagi hari sebelum jam 9.00 WIB dan sore hari setelah jam 15.00 WIB.



5A



5B

Gambar 5. Pelatihan Pembuatan Biourine

5A. Diskusi cara pembuatan biourine

5B. Membuat bioaktivator biourine

Hasil kegiatan yang telah dicapai antara lain telah terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat (kelompok petani/ mitra) mengenai arti penting pengolahan limbah ternak ditinjau dari nilai tambah ekonomis maupun aspek lingkungan. Terjadinya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat dapat dinilai dari ekspresi semangat dan kesungguhan mereka melaksanakan program tersebut. Demikian pula pernyataan kebermanfaatannya yang

disampaikan oleh peserta menunjukkan pemahaman dan kesadaran mereka.

Untuk mengatasi kendala terbatasnya ketersediaan alat/bahan penunjang produksi, telah dilakukan dengan memberi bantuan peralatan dan bahan produksi. Alat-alat yang diberikan antara lain mesin pengkomposan serta alat-alat penunjang lainnya (cangkul, skop, ember, dll). Hasilnya, bantuan peralatan produksi dapat mendorong semangat mereka untuk bergerak di bidang pengolahan limbah. Hasil lainnya adalah peningkatan keterampilan mitra mengolah limbah ternak menjadi pupuk organik. Melalui keterampilan pengolahan limbah ternak (sapi) telah dihasilkan produk berupa biokompos dan biourine. Hasil yang tidak kalah pentingnya adalah program pengolahan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik dapat mengurangi pencemaran limbah dari kotoran maupun urine sapi yang secara tidak langsung memberi dampak positif bagi pengembangan Desa Belimbing sebagai desa wisata di kecamatan Pupuan, Tabanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik (biokompos dan biourine) dapat disimpulkan: (1) Kelompok Tani Teben Telabah (mitra) sangat antusias dan termotivasi untuk mengolah limbah ternak (kotoran dan urine sapi) menjadi pupuk organik (biokompos dan biourine), mereka menyadari pentingnya pengolahan limbah ternak ditinjau dari nilai tambah ekonomis maupun aspek lingkungan; (2) melalui program bantuan sarana dan prasarana produksi telah dibangun tempat

untuk pengolahan limbah ternak yang dilengkapi peralatan penunjang produksi; (3) kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan keterampilan mitra mengolah limbah sapi menjadi pupuk organik. Hasilnya berupa pupuk kompos dan pupuk organik cair (biourine). (4) Program pengolahan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik dapat mengurangi pencemaran limbah dari kotoran maupun urine sapi.

DAFTAR RUJUKAN

- <https://subadra.wordpress.com/2008/02/18/bali-tourism-watch-sinergikan-pertanian-dengan-pariwisata>
<http://simantribali.blogspot.co.id/>”
membangun desa secara berkelanjutan dengan simantri (sistem pertanian terintegrasi)”.
- Sholihul Huda. 2017. Penerapan Pola Usaha Tani Terintegrasi *Tribionik* Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani, *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1, No.1, Februari 2017 Hal 26 – 35* Issn 2528-4967
- St. Rohani, dkk. 2016. Model Pemanfaatan Urine Sapi Sebagai Pupuk Organik Cair Kecamatan Liburen Kabupaten Bone. *Jurnal PanritaAbdi*, 2016, Volume 1, Issue 1. <http://www.jppm.unhas.ac.id>.
- Sukamta, dkk. Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal BERDIKARI Vol.5 No.1* Februari 2017
- Sunada, I W, dkk. 2014. Pola Interaksi Ternak dan Tanaman Pada Simantri

- 116 Desa Katung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 2, No. 2, Oktober 2014 ISSN: 2355-0759
- Tim Penyusun Profil Desa. 2016. *Profil Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali Tahun 2016*.
- Warasfarm. 2013. *Potensi Urine Sebagai Pupuk Organik Cair*. <http://warasfarm.wordpress.com/2013/01/22/potensi-urine-sapi-sebagai-pupuk-organik-cair-poc/>.
- Wisnuardhana. 2009. *Petunjuk Teknis Kegiatan Pengembangan Usahatani Terintegrasi Sistem Pertanian Terintegrasi*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan: Provinsi Bali.

PELATIHAN PEMBUATAN *BETUTU* VEGETARIAN

I Wayan Suja, I Wayan Mudianta, dan I B.N. Sudria

Universitas Pendidikan Ganesha
Email: suja.undiksha01@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity was carried out to improve the understanding and skills of the Sai Study Group devotees about vegetarian cuisine. Activities are carried out by training methods, which include discussion and practice. The types of dishes produced was betutu of vegetarian. The making of vegetarian dishes uses herbs from local natural ingredients, which cause aroma, texture, and taste very in accordance with the tastes of the Balinese people. These specifications are the hallmarks of the vegetarian betutu cuisine produced. This service activity is very beneficial for the target audience because it opens opportunities for typical Balinese vegetarian culinary business and helps the government to improve public welfare and health.

Key words: *betutu, vegetarian*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para *bhakta Sai Study Group* tentang masakan vegetarian. Kegiatan dilakukan dengan metode pelatihan, yang meliputi diskusi dan praktek. Jenis masakan yang dihasilkan adalah *betutu* vegetarian. Pembuatan masakan vegetarian tersebut menggunakan bumbu dari bahan-bahan alami lokal, yang menyebabkan aroma, tekstur, dan rasanya sangat sesuai dengan selera masyarakat Bali. Spesifikasi tersebut merupakan keunggulan *betutu* vegetarian yang dihasilkan. Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi khalayak sasaran karena membuka peluang bisnis kuliner vegetarian khas Bali dan membantu pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Kata-kata kunci: *betutu, vegetarian*

PENDAHULUAN

Betutu merupakan salah satu masakan tradisional Bali yang sangat terkenal dan digemari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada awalnya *betutu* digunakan untuk mendukung kegiatan adat dan upacara keagamaan, namun sekarang sangat populer dijadikan hidangan depot, restoran, dan hotel. Beberapa restoran terkemuka di Ubud, antara lain: *Bebek Bengil*, *Laka-Leke*, dan *Café Wayan* menyajikan *betutu* sebagai menu utama. Restoran *Raja Fine Dining* di *Nusa Dua Beach Hotel* juga menyajikan *betutu* yang “*mak nyuss*.” Bahan pembuatan *betutu* adalah ayam dan bebek sehingga dikenal ayam *betutu* dan bebek *betutu*.

Dua daerah asal *betutu* terkenal adalah Gilimanuk dan Gianyar. Proses pembuatan *betutu* Gilimanuk dilakukan dengan cara direbus, sedangkan *betutu* Gianyar dengan cara dibakar dalam bara

sekam padi selama 12 jam lebih. *Betutu* Gianyar pada awalnya dibungkus dalam *upih* (pelepah pinang), namun sekarang banyak diganti dengan aluminum foil, dan memasaknya di dalam *oven*. Hasilnya adalah *betutu* yang empuk dan harum, serta tidak memunculkan aroma asap.

Betutu vegetarian yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini diadaptasi dari *betutu* Gilimanuk dan *betutu* Gianyar, dengan melakukan penyesuaian pada bahan dan bumbunya. Bahan yang digunakan untuk pembuatan *betutu* vegetarian adalah gluten (protein nabati), sedangkan bumbunya dibuat dua macam. Bumbu pertama yang dibuat dari bumbu lengkap (*basa genep* atau *basa gede*) digunakan untuk menyiapkan masakan vegetarian bagi mereka yang masih mengonsumsi bawang merah dan bawang putih, sedangkan bumbu kedua tidak

menggunakan bawang merah dan bawang putih, namun digantikan dengan kemiri dan serih dapur untuk kaum vegan.

Dari sisi kesehatan, *betutu* vegetarian memiliki beberapa keunggulan, di antaranya bebas kolesterol dan bibit penyakit yang biasa terbawa oleh daging ayam atau daging bebek, seperti: virus flu burung dan berbagai residu obat-obatan yang digunakan untuk mempercepat pertumbuhan ayam atau bebek. Di sisi lain, untuk meningkatkan nilai gizi *betutu* vegetarian, pada saat menghidangkannya dilengkapi dengan kacang tanah goreng, tempe dan tahu goreng, sayur daun singkong atau kangkung, dan sambal bawang (bagi yang masih mengonsumsi bawang merah dan bawang putih).

Betutu vegetarian tidak hanya dicari dan digemari oleh kaum wisatawan vegan, tetapi juga oleh penduduk lokal yang menjalani hidup vegetarian atau mengurangi makan daging, termasuk di antaranya mereka yang mengidap penyakit tertentu, para lansia, dan juga aktivis lingkungan yang memiliki komitmen kuat untuk mengurangi pemanasan global. Kesadaran akan perlunya menjaga kesehatan pribadi dan keselamatan lingkungan membuka peluang untuk munculnya warung-warung vegetarian, termasuk menyediakan menu *betutu* vegetarian yang memang sangat melekat pada lidah masyarakat pecinta kuliner Bali.

Veganisasi masakan Bali, khususnya *betutu*, memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Upaya untuk membuat masakan vegetarian agar murah, enak, dan sehat telah dirintis oleh *krama* vegan di Bali (Suja, 2013). Pengetahuan dan keterampilan tersebut perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Selain untuk meningkatkan keterampilan, kegiatan tersebut bisa juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang ingin membuka peluang bisnis masakan vegetarian.

Selain diseminasi keterampilan membuat *betutu* vegetarian, pengetahuan masyarakat tentang vegetarian juga perlu disegarkan dan ditingkatkan. Walaupun sudah semakin berkurang, sampai sekarang masih ada orang memandang pola makan vegetarian dapat memperlemah kekuatan fisik dan psikis. Masih banyak ada orang memandang tidak makan daging sebagai tindakan debalinasasi, tidak ajeg Bali, atau gejala tercerabut dari akar budaya Bali. Pandangan tersebut menjadi hambatan utama bagi mereka yang ingin melangkah menuju pola makan mengurangi makan daging dan kelak menjadi seorang vegan.

Manfaat kegiatan pengabdian ini adalah dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan khalayak sasaran untuk membuat masakan vegetarian yang memiliki nilai higienis dan ekonomis. Kelompok masyarakat yang dipandang strategis untuk diberikan pelatihan adalah para *bhakta* Sai yang tergabung dalam *Sai Study Group* (SSG) Singaraja, yang beralamat di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Para *bhakta* Sai yang berlatih menjalani hidup tanpa kekerasan (*ahimsa*) dalam kesehariannya mengonsumsi makanan vegetarian, atau setidaknya mengurangi konsumsi daging. Walaupun mengonsumsi menu harian vegetarian, para *bhakta* banyak tidak terampil membuat masakan vegetarian selain dari tahu, tempe, dan kacang-kacangan. Untuk itu, pelatihan membuat masakan vegetarian, khususnya yang memiliki nilai ekonomis tinggi, termasuk *betutu* vegetarian, merupakan kebutuhan mendesak bagi para *bhakta*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik sebagai menu harian atau menu spesial pada kegiatan adat, serta membuka peluang usaha penjualan *betutu* vegetarian.

BAHAN DAN METODE

Bahan masakan vegetarian yang digunakan untuk membuat *betutu* vegetarian sebagian besar berasal dari alam, termasuk untuk pembuatan bumbu khas Bali, seperti: jahe, lengkuas, kencur, kunir, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, kemiri, serai (serih), garam, limau, dan daun salam. Bahan-bahan produk pabrik yang juga digunakan, meliputi tepung gandum dan penyedap rasa totole (ekstraks jamur).

Masalah pokok yang hendak dipecahkan berkaitan dengan ketidakmampuan khalayak sasaran untuk membuat masakan vegetarian khas Bali, khususnya *betutu* vegetarian. Dari aspek kognitif dan afektif, kegiatan pengabdian ini juga berupaya untuk mengurangi cengkeraman mitos tentang daging yang masih hidup di masyarakat. Berbagai alternatif metode untuk memecahkan kedua masalah tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Berbagai Alternatif Metode Pemecahan Masalah

No	Permasalahan	Akar Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
1	Khalayak sasaran tidak mengetahui kandungan gizi masakan vegetarian dan terbelenggu oleh mitos tentang daging sebagai bahan makanan unggulan.	Kurangnya informasi tentang nilai gizi bahan-bahan makanan dan efeknya bagi konsumen.	1. Penyebaran brosur tentang masakan vegetarian. 2. Pemberian ceramah. 3. Melakukan diskusi tentang masakan vegetarian dan non-vegetarian.
2	Khalayak sasaran tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat <i>betutu</i> vegetarian.	Belum pernah berlatih membuat <i>betutu</i> vegetarian.	1. Menggali informasi tentang pengetahuan dan keterampilan membuat <i>betutu</i> dari daging ayam dan <i>bebek</i> (itik). 2. Pengenalan macam-macam <i>betutu</i> vegetarian lengkap dengan resep pembuatannya. 3. Pelatihan pembuatan <i>betutu</i> vegetarian.

Berdasarkan rumusan alternatif pemecahan masalah dalam Tabel 1 di atas, solusi yang diambil untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah pemberian pelatihan membuat *betutu* vegetarian dengan sentuhan seni kuliner Bali, terutama berkaitan dengan rasa (bumbu) supaya sesuai dengan selera seni dan lidah orang Bali. Pelatihan juga mencakup diskusi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai gizi makanan vegetarian dan resiko makanan nonvegetarian terhadap kesehatan fisik dan psikis konsumen.

Realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan sosialisasi kepada Pengurus SSG Singaraja untuk mendiskusikan program dan waktu kegiatan secara pasti. Hasil kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan pelaksanaan kegiatan. Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan diskusi tentang pola makan vegetarian dan praktek pembuatan *betutu* vegetarian. Keterkaitan antara tujuan dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kegiatan Pelatihan Pembuatan *Betutu* Vegetarian

No	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Produk
1.	Untuk meningkatkan pemahaman khalayak sasaran tentang masakan vegetarian dan dampaknya bagi kesehatan fisik dan psikis.	Ceramah dan diskusi diet vegetarian dan nonvegetarian. Ceramah dan diskusi seni kuliner Bali.	<i>Booklet</i> masakan vegetarian Resep bumbu Bali
2.	Untuk melatih khalayak sasaran membuat <i>betutu</i> vegetarian.	Praktek membuat <i>betutu</i> vegetarian menggunakan bumbu Bali sesuai dengan selera khalayak sasaran	<i>Betutu</i> vegetarian dengan bumbu lengkap (<i>basa genep</i>) dan bumbu vegan (tanpa bawang merah dan bawang putih)

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup evaluasi proses dan produk kegiatan. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung, sedangkan evaluasi produk dilakukan pada akhir kegiatan terhadap kualitas *betutu* vegetarian yang dihasilkan ditinjau dari penampilan dan rasanya. Penskoran dilakukan dengan skala Likert dan dianalisis

secara deskriptif. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinyatakan berhasil jika hasil evaluasi proses dan produknya minimal tergolong baik, dengan rerata skor $\geq 3,40$ menurut skala Likert (dengan skor 1 – 5). Rancangan evaluasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rancangan Evaluasi Kegiatan

No	Jenis	Sasaran	Indikator	Instrumen	Kriteria Keberhasilan
1	Proses	Kinerja peserta dalam mengikuti pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Presensi ○ Keingintahuan ○ Ketekunan ○ Keterampilan ○ Kerja sama 	Lembar observasi	Rerata kinerja peserta tergolong baik (skor minimal 3,40 skala Likert)
		Kesan peserta terhadap proses pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kesiapan panitia ○ Pengetahuan narasumber ○ Keterampilan pelatih ○ Efektivitas kegiatan 	Angket	Rerata kesan peserta tergolong baik (skor minimal 3,40 skala Likert)
2	Produk	<i>Betutu</i> vegetarian yang dibuat oleh peserta pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bentuk ○ Warna ○ Tekstur ○ Rasa 	Lembar observasi	Rerata indikator tergolong baik (skor minimal 3,40 skala Likert)
		Pandangan peserta terhadap masakan vegetarian	<ul style="list-style-type: none"> ○ Jaminan zat gizi ○ Jaminan kesehatan ○ Dampak emosional dan spiritual 	Angket	Rerata indikator tergolong baik (skor minimal 3,40 skala Likert)

- Pemahaman keunggulan dan kelemahan

HASIL DAN DISKUSI

1. Pemahaman Khalayak Sasaran tentang Masakan Vegetarian

Pemahaman khalayak sasaran tentang masakan vegetarian serta dampaknya bagi kesehatan fisik dan psikis dikumpulkan dengan evaluasi diri menggunakan angket. Angket diberikan kepada seluruh peserta (25 orang). Variabel yang dikumpulkan dengan angket tersebut meliputi jaminan kecukupan zat gizi dalam masakan vegetarian, rasionalitas dampak masakan vegetarian terhadap kecerdasan

intelektual, rasionalitas dampak masakan vegetarian terhadap kesehatan emosional dan spiritual, serta pengetahuan tentang keunggulan dan kelemahan masakan vegetarian. Penilaian diri sendiri dilakukan oleh peserta mengikuti skala Likert, menurut skor 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Rekap data penilaian diri tentang pemahaman peserta pelatihan terhadap kajian teoritis masakan vegetarian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Pemahaman Peserta Pelatihan tentang Masakan Vegetarian

No	Pemahaman Masakan Vegetarian	Penilaian Diri Siswa (N=25)					Total	Rerata
		1	2	3	4	5		
1	Jaminan kecukupan zat gizi dalam masakan vegetarian.				20	5	105	4,20
2	Rasionalitas dampak masakan vegetarian terhadap kecerdasan intelektual.				19	6	106	4,24
3	Rasionalitas dampak masakan vegetarian terhadap kesehatan emosional dan spiritual.			2	16	7	105	4,20
4	Pengetahuan tentang keunggulan dan kelemahan masakan vegetarian.			3	16	6	103	4,12
Rerata							104,75	4,19

Data pada Tabel 4 menunjukkan, menurut hasil evaluasi diri peserta pelatihan, pengetahuannya tentang rasionalitas masakan vegetarian tergolong baik (rerata skor = 4,19). Hal tersebut disebabkan peserta pelatihan sudah mempelajari pentingnya mengonsumsi makanan vegetarian untuk menjaga kesehatan fisik, psikis, dan spiritualnya. Tambahan informasi yang diberikan berguna untuk memperluas wawasan, tidak hanya dari sisi

spiritual, tetapi juga dari kajian ilmiah dan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Produk *Betutu* Vegetarian

Berdasarkan permintaan khalayak sasaran, produk masakan vegetarian yang dibuat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *betutu* vegetarian. Berdasarkan bahan dasarnya, cara pembuatannya, dan ramuan bumbunya, telah dihasilkan empat jenis *betutu* vegetarian.

Data produk masakan vegetarian hasil pelatihan dipaparkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Produk Pelatihan Pembuatan *Betutu* Vegetarian

Untuk pembuatan *betutu* vegetarian diperlukan bahan dasar gluten, beserta bahan-bahan bumbu, seperti: jahe, lengkuas, kencur, bawang merah, bawang putih, cabe merah, cabe rawit, kemiri, serai (sereh), garam, penyedap tole, daun salam, limau, beserta pelengkap daun singkong, dan kacang tanah.

Gluten merupakan bahan bersifat kenyal dan kaya protein, berasal dari sisa remasan berbagai jenis tepung gandum, seperti terigu, yang tidak larut dalam air. Secara kimia, gluten terdiri atas asam glutamat (43%), kasein (23%), dan gelatin (12%). Gluten yang telah dimasak dapat dibentuk sesuai selera dan diberi bumbu sehingga berubah menjadi bahan bertekstur lembut mirip daging, dan dapat diolah menjadi berbagai produk masakan vegetarian, termasuk *betutu* sebagai pengganti daging ayam dan itik.

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens*) mengandung kapsaisin (*capsaicin*) yang menimbulkan rasa pedas. Kapsaisin dikenal

memiliki aktivitas antikanker, dapat melawan serangan stroke dengan melancarkan peredaran darah, memperlancar pencernaan karena dapat meningkatkan produksi asam lambung dan gerak peristaltik usus, meredakan kejang otot, mencegah impotensi, dan jantung koroner. Selain itu, kapsaisin juga berkhasiat mengurangi terjadinya penggumpalan trombosit darah, meningkatkan nafsu makan, mengobati rematik, meredakan migrain, dan merangsang produksi hormon endorfin (hormon yang mampu membangkitkan rasa nikmat dan kebahagiaan) sehingga dapat meningkatkan nafsu makan.

Cabai juga mengandung karotenoid, yaitu zat warna merah atau kuning kemerahan pada kulit buah cabai. Buah cabai juga banyak mengandung vitamin A, B, dan C yang berfungsi sebagai antioksidan dan penangkal radikal bebas, membantu perombakan bermacam-macam protein di tingkat seluler. Vitamin A pada cabai sangat bagus untuk perbaikan mata yang minus, dan vitamin B sebagai pembantu dalam

proses pencegahan aglutinasi pada darah. Cabai juga mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), dan besi (Fe).

Bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) dapat menyebabkan cita rasa masakan agar lebih nikmat, kuat dan khas. Bawang merah memiliki manfaat bagi kesehatan karena kandungan kimianya. Kandungan flavonoid pada bawang merah menyebabkannya dikenal sebagai anti-inflamasi (anti radang). Sifat antiinflamasi pada bawang merah mampu menyembuhkan radang hati (hepatitis), radang sendi (arthritis), radang tonsil (tonsillitis), dan bronchitis. Flavonoid juga memiliki sifat antioksidan alamiah, sebagai bakterisida, serta bersama-sama sulfida metilalil dan asam-amino sulfur dalam bawang dapat menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL), sebaliknya meningkatkan kolesterol baik (HDL) dalam darah secara efektif (Jaelani, 2007).

Bawang putih (*Allium sativum* L.) berkhasiat sebagai obat tekanan darah tinggi, meredakan rasa pening, menurunkan kolesterol, dan obat diabetes (Sugati & Hutapea, 1991). Di samping itu, bawang putih juga dapat digunakan sebagai ekspektoransia (pada bronkhitis kronis), karminativa (pada keadaan dispepsia dan meteorismus), dan obat antioksidan (Hansel, 1991; Sheela *et al.*, 1995). Senyawa organosulfur dalam bawang putih dapat menghambat aktivitas radikal bebas, mampu menghambat oksidasi yang disebabkan senyawa *chemiluminescence* dan mencegah pembentukan senyawa asam tiobarbiturat reaktif dalam hati, dan melindungi jaringan dari hipersensitivitas radiasi sinar ultraviolet B (280–320 nm) (Reeve *et al.*, 1993).

Serai (*Cymbopogon citratus*) dimanfaatkan sebagai bumbu dapur untuk mengharumkan makanan. Serai kaya mineral penting, seperti potasium, kalsium, magnesium, fosfor, mangan, tembaga, seng dan besi yang dibutuhkan untuk fungsi tubuh agar tetap sehat. Serai mengandung

senyawa-senyawa kimia yang berperan sebagai antioksidan, yaitu sitronelal, geraniol, dan sitronellol (Guenther, 2006).

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) dikenal dan dimanfaatkan selain sebagai bumbu juga untuk membantu mengatasi diare. Kandungan daun salam yang memberikan efek antidiare adalah tanin. Senyawa yang terkandung di dalam daun salam, yaitu minyak atsiri (sitral dan eugenol), tanin, dan flavonoid. Senyawa bioaktif dalam daun salam dapat bersifat bakterisida, bakteriostatik, fungisida, dan germinal atau menghambat germinal spora bakteri (Kusumaningrum, 2013).

Daun singkong memiliki berbagai kandungan, yaitu flavonoid, triterpenoid, saponin, tannin, dan vitamin C (Nurdiana, 2013). Daun singkong juga mengandung vitamin A, B1 dan C, kalsium, fosfor, protein, lemak, karbohidrat, dan zat besi (Agoes, 2010). Kandungan utama flavonoid daun singkong adalah glikosida kuersetin dengan disakarida yang terdiri atas glukosa dan shamnosa (Sukrasno *et al.*, 2007). Senyawa flavonoid tersebut berperan sebagai antioksidan dengan cara mendonasikan atom hidrogennya atau melalui kemampuannya mengkhelat logam. Kandungan protein pada daun singkong bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Vitamin K dalam daun singkong berperan potensial dalam membangun massa tulang dengan cara mempromosikan aktivitas *osteotrophic* dalam tulang. Selain itu, vitamin K juga berguna dalam pengobatan pasien penyakit Alzheimer dengan cara membatasi kerusakan saraf di otak. Singkong juga merupakan sumber yang cukup baik dari beberapa vitamin B-kompleks, seperti folat, thiamin, piridoksin (vitamin B6), riboflavin, dan asam pantotenat.

Kencur (*Kaempferia Galanga* L.) selain sebagai bumbu juga digunakan sebagai bahan obat-obatan, misalnya menyembuhkan masuk angin, batuk, dan sakit tenggorokan. Rimpang kencur

mengandung beberapa senyawa bahan alam, yaitu etil sinamat, etil p-metoksisinamat, p-metoksistiren, kareneol, borneol, dan paraffin (Afriastini, 1990). Karena kandungan senyawa bioaktifnya, rimpang kencur banyak dimanfaatkan untuk ramuan obat, seperti obat masuk angin, obat tetanus, radang lambung, serta berbagai ramuan untuk obat keracunan, seperti keracunan jamur, keracunan singkong, keracunan tempe bongkok, dan keracunan udang (Afriastini, 2002). Menurut Mursito (2001), rimpang kencur juga dapat dimanfaatkan untuk menghangatkan badan, pelangsing, penyegar, obat sakit kepala, dan menghilangkan rasa sakit (analgesik).

Rimpang lengkuas (*Alpinia galanga*) mengandung sineol, metilsinamat, eugenol, galangol (senyawa berasa pedas), gingerol, asetoksikavikol asetat, asetoksi-eugenol asetat, dan kariofillenol. Karena kandungan kimia itu, lengkuas dapat dimanfaatkan untuk obat masuk angin, perut tidak enak, kurang nafsu makan, gangguan pernafasan (*bronchial catarrh*) pada anak-anak, dan untuk stimulasi aromatikum. Lengkuas juga digunakan untuk mengobati gangguan pencernaan, meredakan kolik atau mules (meredakan aktivitas peristaltik usus), sebagai penawar keracunan makanan dan anti-kejang, serta obat kanker lambung.

Jahe (*Zingiber officinale*) sebagai bahan bumbu menimbulkan rasa pedas karena mengandung zingeron. Jahe juga mengandung oleoresin (gingerol dan shogaol), serta paradol yang juga menyumbangkan rasa pedas. Zingerol merupakan senyawa pemblok β -adrenoseptor sehingga dapat menghambat oksidasi lipida yang dapat dimanfaatkan sebagai obat berbagai penyakit kardiovaskuler dan antioksidan. Karena kandungan kimianya, jahe dapat digunakan sebagai obat hipertensi, membantu pencernaan, melancarkan peredaran darah, obat mual, menangkal radikal bebas (penyebab kanker), meredakan rasa sakit, obat kompres, melancarkan pencernaan,

menyembuhkan migrain karena dapat menghentikan prostaglandin yang dapat menyebabkan rasa sakit kepala (Sumarno, 1991; anonim, 2011).

Kunyit (*Curcuma domestica* Val) mengandung minyak atsiri, kurkumin, desmetoksikurkumin, bidesmetoksikurkumin, resin, oleoresin, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan besi (Sihobing, 2007). Kurkumin dan minyak atsiri pada kunyit dapat dimanfaatkan sebagai obat hepatitis, anti kolesterol, anti HIV, antitumor, dan menghambat perkembangan sel tumor payudara. Kunyit juga dapat dimanfaatkan untuk obat diabetes, keputihan, haid tidak lancar, memperlancar ASI, dan lain-lainnya. Kurkumin juga dapat meningkatkan selera makan karena dapat memperlancar gerak peristaltik usus.

Kemiri (*Aleurites moluccana*) dapat digunakan sebagai obat buang air besar yang berdasar (diare), disentri, sakit perut, sembelit, sariawan, dan sakit gigi. Kemiri mengandung zat nongizi, seperti saponin, flavonoid, dan polifenol. Ketiga jenis senyawa tersebut sangat berperan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kandungan serat pada bahan-bahan makanan vegetarian berfungsi pada bagian hilir usus, yaitu mempercepat gerak peristaltik usus, memperbesar massa kotoran, dan memperlunak kotoran sehingga mudah dikeluarkan. Atas dasar itu, serat sering dikatakan dapat memperlancar buang air besar. Kandungan serat pada bahan vegetarian dapat menurunkan resiko menderita penyakit degeneratif, seperti jantung koroner dan berbagai jenis kanker. Walaupun demikian, konsumsi serat tidak boleh berlebihan karena dapat menyebabkan berbagai masalah. Banyaknya asupan serat dapat meningkatkan pembentukan gas sebagai produk fermentasi oleh bakteri sehingga perut bisa menjadi kembung. Selain itu, serat yang berlebihan juga dapat menurunkan penyerapan protein dan mineral, terutama kalsium (Ca), magnesium (Mg), seng (Zn), tembaga (Cu), dan besi

(Fe), terutama pada bayi, anak-anak, remaja, dan ibu hamil (Bangun, 2005).

3. Kinerja Khalayak Sasaran dalam Membuat *Betutu* Vegetarian

Kinerja peserta pelatihan dinilai oleh tiga orang tim pelaksana P2M ini.

Parameter yang diukur adalah kehadiran peserta, keingintahuan, ketekunan, keterampilan, dan kerja sama. Penilaian dilakukan dengan instrumen lembar observasi, menurut skala Likert, 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang. Hasil penilaian kinerja peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Kinerja Peserta Pelatihan

No	Uraian	Penilaian Anggota Tim			Total	Rerata
		I	II	III		
1	Kehadiran	5	5	5	15	5,00
2	Keingintahuan	5	5	4	14	4,67
3	Ketekunan	5	4	4	13	4,33
4	Keterampilan	4	5	5	14	4,67
5	Kerja sama	5	5	5	15	5,00
Rerata					71	4,73

Data dalam Tabel 5 menunjukkan kinerja peserta pelatihan tergolong sangat baik (rerata skor = 4,67). Skor tertinggi diperoleh dari kemampuan mereka untuk bekerja sama (rerata skor = 5), dan skor terendah (rerata skor = 4) pada ketekunan. Khalayak sasaran sudah terbiasa bekerja sama dalam melakukan pelayanan (*sevanam*). Di sisi lain, ketekunannya dalam mengikuti pelatihan tidak bisa maksimal karena kegiatan pelatihan dilakukan bersamaan dengan kegiatan organisasi. Secara umum, keterampilan khalayak sasaran dalam membuat *betutu* vegetarian tergolong sangat baik (rerata skor = 4,73).

Kualitas *betutu* vegetarian yang dihasilkan selama proses pelatihan dinilai oleh tim *tester*, yang terdiri atas lima orang, yaitu: dua orang pelatih pembuatan masakan vegetarian tersebut, satu orang dari panitia, dan dua orang dari peserta. Penilaian produk *betutu* vegetarian ditinjau dari empat aspek, yaitu: bentuk, warna/ aroma, tekstur, dan rasa. Penilaian dilakukan menurut skala Likert, 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang menggunakan lembar observasi. Hasil penilaian tim *tester* ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Rekapitulasi Penilaian Kualitas *Betutu* Vegetarian

No	Variabel Mutu	Penilaian Tester					Total	Rerata
		I	II	III	IV	V		
1	Bentuk produk	4	5	4	5	5	23	4,6
2	Warna/aroma	5	5	5	5	5	25	5,0
3	Tekstur	4	5	5	5	4	23	4,6
4	Rasa	5	4	5	5	5	24	4,8
Rerata							23,75	4,75

Data dalam Tabel 6 menunjukkan kualitas *betutu* vegetarian yang dihasilkan oleh

peserta pelatihan tergolong sangat baik (rerata skor = 4,75). Tampilan, warna, tekstur, dan rasa masakan vegetarian yang mereka buat sesuai dengan harapan. Dengan demikian, selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, keterampilan peserta pelatihan sesungguhnya sudah potensial untuk memasuki dunia *entrepreneur* kuliner vegetarian khas Bali, khususnya dalam pembuatan *betutu* vegetarian.

4. Pandangan Khalayak Sasaran terhadap Proses Kegiatan Pelatihan

Kesan khalayak sasaran terhadap kegiatan pelatihan dikumpulkan dengan angket. Parameter yang mereka nilai adalah kesiapan panitia, pengetahuan narasumber, keterampilan pelatih, dan efektivitas kegiatannya. Jumlah peserta yang dijadikan sampel sebanyak 25 orang. Penilaian dilakukan menurut skala Likert, 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang. Hasil peserta pelatihan terhadap proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Kesan Peserta Pelatihan terhadap Proses Pelatihan

No	Parameter	Penilaian Responden (N = 25)					Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5		
1	Kesiapan panitia	-	-	-	10	15	115	4,60
2	Pengetahuan narasumber	-	-	-	2	23	123	4,92
3	Keterampilan pelatih	-	-	-	1	24	124	4,96
4	Efektivitas kegiatan	-	-	-	9	16	116	4,64
Rerata							119,5	4,78

Data dalam Tabel 7 menunjukkan, pandangan khalayak sasaran terhadap kegiatan pelatihan pembuatan *betutu* vegetarian ini tergolong sangat baik (rerata skor = 4,78). Kondisi itu didukung oleh kemampuan narasumber dan keterampilan para pelatih dalam membimbing peserta pelatihan dalam membuat *betutu* vegetarian tergolong sangat baik.

Pandangan peserta pelatihan sejalan dengan kesan para peserta pelatihan yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Suja *et al.* (2012; 2018). Temuan pada saat itu, peserta pelatihan sangat yakin, bahwa masakan vegetarian sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Mereka juga percaya, masakan vegetarian berdampak sangat positif terhadap kemampuan untuk mengendalikan diri dan emosi, serta sangat mendukung perkembangan spiritualnya. Mengingat kegiatan tersebut membekali para peserta dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat masakan

vegetarian, maka khalayak sasaran menyambut kegiatan tersebut dengan sangat positif. Mereka juga meminta agar kegiatan pelatihan sejenis lebih sering dilakukan dan disebarluaskan kepada komunitas lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam kegiatan pelatihan ini dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, pengetahuan khalayak sasaran tentang masakan vegetarian dan dampaknya terhadap kesehatan tergolong baik. Kedua, keterampilan khalayak sasaran dalam membuat *betutu* vegetarian tergolong sangat baik. Ketiga, kualitas *betutu* vegetarian yang dihasilkan selama proses pelatihan tergolong sangat baik. Keempat, peserta pelatihan menyambut positif kegiatan pelatihan ini karena panitia dan pelatih melaksanakan tugas-tugasnya dengan bersahabat dan humanis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Undiksha Singaraja yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk Program PkM Penerapan Iptek Tahun Anggaran 2019 melalui kontrak Pengabdian kepada Masyarakat nomor: 245/UN48.16/PM/ 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Amagase, H., B. L., Petesch, H., Matsuura, S., Kasuga, & Itakura, Y. 2001. Intake of garlic and bioactive components. *Journal of Nutrition*, 131.
- Anonymous. 2011. *Jahe*. <http://id.wikipedia.org/jahe/> (diakses pada 29 Januari 2013).
- Arifin, I. 2010. Pengaruh Cara dan Lama Penyimpanan Terhadap Mutu Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L var. Cengek*). *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Augusti, K.T. 1975. *Studies on the effect of allicin (diallyl disulphideoxide) on alloxan diabetes*. *Experientia*.
- Banerjee, S. K. and S. K. Maulik. 2002. Effect of garlic on cardiovascular disorders: a review. *Nutrition Journal*.
- Bangun, A. P. 2005. *Vegetarian: Pola Hidup Sehat Berpantang Daging*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Ching Hai, S. M. 2002. *Kunci Pencerahan Seketika*. Jakarta: Yayasan Supreme Master Ching Hai Indonesia.
- Darmayasa, M. 2000. *Vegetarian dan Ahimsa Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Direktorat Gizi Depkes RI, 1981. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Gsianturi, 2002. Fitokimia Komponen Ajaib Cegah Penyakit jantung Koroner, Diabetes Mellitus, dan Kanker. *Kompas*. 9 Agustus 2002. <http://www.kompas.com/kesehatan/news/senior/gizi/0208/08/gizi.htm>.
- Handri dan Rafira, 2003. Mempercantik Diri dengan Buah dan Sayur. *Pikiran Rakyat Cyber Media*, 22 Juni 2003. p. 4.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia III*. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.
- Kusharisupeni dan Setiorini, A. (Eds.), 2010. *Vegetarian Gaya Hidup Sehat Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Latief, A.. 1998. *Resep Masakan Daerah*. Jakarta: CV. Atisa.
- Margetts, B. M. 1993. Vegetarians and longevity. *Epidemiology*, 4(3): 278-279.
- Muchtadi, D. 1989. *Analisis Pangan*. Bogor: PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Santoso, H. B. 2000. *Bawang Putih. Edisi ke-12*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Setyabudi, D. 2011. *Teknologi Penghilang Rasa Pahit Jus Jeruk*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- Setyaningrum, L. W. 2013. *Ekstraksi Oleoresin Capsaicin dari Cabai Merah, Cabai Keriting, dan Cabai Rawit*. <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream>

- Sheela, C. G., K. Kumud, and K. T. Augusti. 1995. Antidiabetic effect of onion and garlic sulfoxide amino acid in rats. *Planta Medica*.
- Soetajie, S. 1993. *Budidaya Jahe*. Yogyakarta: Sari Ilmu.
- Suci, N. K. 1986. *Pengolahan Makanan Khas Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Bali.
- Suhandra, I M. 1996. *Dharma Caruban (Tuntunan Ngebat)*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Suhardana, K. 2010. *Ahimsa & Vegetarian Jalan Menuju Kasih Sayang*. Surabaya: Paramita.
- Suja, I W. & Retug, N. 2013. Balinisasi Masakan Vegetarian. *Widya Laksana*, 2(2), 69 – 82. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/9>. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jwl.v2i2.9142>.
- Suja, I W. 2013. *Mengapa Saya Memilih Vegetarian?* Surabaya: Paramita.
- Suja, I W., Retug, N., & Nurlita, F. 2012. Pelatihan Pembuatan Masakan Vegetarian Khas Bali. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 3(4): 64 - 76.
- Sumarno, M. 1991. *Jahe*. Bandung: Guna Dharma Karya.
- Sumono, A. dan Wulan, A. 2008, The use of bay leaf (*Eugenia polyantha* Wight) in dentistry, *Dent. J.*, 41 (3).
- Surayin, I. A. 2007. *Masakan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Syamsiah, I. S., dan Tanjudin. 2003. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Tim Devisi Penulisan & Multimedia Move Indonesia, 2007. *Vegetarian Hidup Ekologis*. Mojokerto: Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman.
- Tjay, T. H. dan Rahardja, K. 2002. *Obat-obat Penting: Khasiat, Penggunaan, dan Efek-efek Sampingnya*. Edisi ke-5. Jakarta: Gramedia.
- Walter, P. 1997. Effect of vegetarian diets on aging and longevity. *Nutrition reviews* 55; 61 - 68.
- Wibawa, M.A., 2005. *Vegetarianisme*. Surabaya: Paramita.
- Widianti, A. dan Suhardjono. 2010. *Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Buah Cabai Rawit (Capsicum frutescens) terhadap Larva Artemia salina Leach dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BST)*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Wijaya, A. A. N. P. S., 2009. *Makanan Satwik & Kesehatan: Konsep Hidup Masa Lalu untuk Solusi Kesehatan dan Pengembangan Spiritual di Jaman Modern*. Surabaya: Paramita.
- Wikipedia. Serai, <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Serai.jpg>, diakses 26 Juni 2018.
- Wong, Y. S. dan Chang, Q., 2004. Identification Of Flavonoids In Hakmeitau Beans (*Vigna Sinensis*) by High-Performance Liquid Chromatography-Electrospray Mass Spectrometry (LC-ESI/MS), *J. Agric. Food Chem.*, 52(22), 6694 – 6699.
- Zhang, X. 1999. *WHO Monographs on Selected Medicinal Plants: Bulbus Allii Sativii*. Geneva: World Health Organization

PENYEGARAN MATERI AJAR MATEMATIKA BAGI GURU-GURU SDN 1, 4, DAN 5 SELAT SUKASADA

I Nyoman Gita¹, Made Juniantari², I Putu Pasek Suryawan³, I GN Yudi Hartawan⁴

Jurusan Matematika, FMIPA Undiksha
Email:inyomangita@gmail.com

ABSTRACT

This Program was carried out in SDN 1, 2, and 5 Selat of Sukasada District. It was done cause of the teacher problem, that are they disable to comprehend learning material related to mathematics subject and infrequently work in mathematics Olympiad problems especially for teacher. To solve those problems, this activities was done by three steps as follow: 1). Emphasis of mathematics learning material, 2). Discussion of teacher problems in learning mathematics, and 3). Solving mathematics Olympiad problems. The activities was succeed solving their problems. It can be shown by 1). The teachers response was highly categorize as teacher 100% follow this activities until the end, 2). The teachers are able to solve mathematics olimpiad problems, 3). The questioner result showed that this activities is very positive with average 78.5 of 90 or 87.2%. The headmaster and teacher expected this kind of activities is carried out continuously in order improving teachers competency.

Keywords: *emphasis learning material, teacher competency, mathematics Olympiad*

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) dilaksanakan di SDN 1, 4, dan 5 Selat Kecamatan Sukasada. P2M ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dialami oleh guru yaitu rendahnya pemahaman materi ajar berkaitan dengan matematika dan kurangnya pemantapan soal-soal olimpiade matematika bagi guru. Solusi dari masalah tersebut dilaksanakan meliputi tiga tahap yaitu: 1) penyegaran materi ajar matematika yang diberikan oleh narasumber, 2) tanya jawab dan diskusi terkait masalah yang ditemukan dalam pembelajaran matematika, dan 3) pengayaan soal-soal olimpiade dengan teknik diskusi. Hasil kegiatan telah berhasil mengatasi masalah. Hal ini dapat dilihat dari: 1) respon guru terhadap penyegaran materi yang disajikan dan kegiatan pembinaan materi olimpiade matematika sangat tinggi. Ini ditunjukkan oleh kehadiran peserta dari awal sampai akhir 100% mengikuti kegiatan, 2) guru juga berhasil mengerjakan soal-soal olimpiade baik secara individu maupun melalui diskusi dengan guru lainnya dan tim pengabdian, dan 3) hasil angket respons guru terhadap kegiatan pelatihan termasuk kategori sangat positif yaitu rata-rata skor 78,5 dari skor maksimum 90 atau sebesar 87,2%. Pihak kepala sekolah dan guru di lingkungan SDN 1, 4, dan 5 Selat Kecamatan Sukasada mengharapakan kegiatan seperti ini terus dapat dilakukan untuk mampu meningkatkan kompetensi guru.

Kata kunci: penyegaran materi ajar, kompetensi guru, olimpiade matematika

PENDAHULUAN

Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, Kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai

profesi. Kompetensi profesional sangat berkaitan erat dengan kemampuan dalam menguasai materi pada bidang studi manapun dengan berbagai substansi keilmuan lainnya sebagai guru. Menurut Subagia (2006) menungkapkan bahwa, salah satu kemampuan yang dituntut harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran.

Berkaitan dengan kemampuan tersebut, pemerintah telah melaksanakan UKG mulai tahun 2012 dan saat ini sertifikasi guru sudah mulai melalui PPG di mana dalam proses PPG tersebut penentuan kelulusannya juga melalui tes diakhir pendidikan dengan standar kelulusan yang cukup tinggi yaitu 80. Adanya tes ini tampaknya membuat guru mengalami kegalauan yang luar biasa, karena standar kelulusan dalam kaitan sertifikasi guru yang cukup tinggi. Para guru seharusnya tidak merasa galau jika saja mereka sudah memiliki kompetensi yang baik, baik kompetensi pedagogik maupun profesionalnya. Dari hasil UKG ternyata masih sangat banyak guru yang mendapat skor yang jauh dari diharapkan.

Proses Sertifikasi guru saat ini merupakan tantangan yang cukup berat dihadapi oleh para guru di Indonesia, termasuk guru SDN 1, 4, dan 5 Selat, Kecamatan Sukasada. Kontradiksi dengan hal tersebut, para guru SDN 1, 4, dan 5 Selat, Kecamatan Sukasada nampaknya belum dipersiapkan diri untuk menghadapi hal tersebut baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Di samping itu, para guru nampaknya sudah lama tidak memperoleh penyegaran materi ajar, padahal penguasaan terhadap materi ajar khususnya matematika sangat membantu dalam menghadapi PPG tersebut. Di samping itu juga pelatihan ini membantu guru untuk menambah wawasan guru untuk lebih memahami konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang selama ini masih ada yang salah konsep. Melalui Kegiatan pelatihan ini, guru dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Salah satu kemampuan dasar yang secara substantif minimal dikuasai oleh guru dalam mengikuti PPG tersebut adalah penguasaan materi ajar.

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan berdasarkan pertimbangan; 1) Permintaan kepala sekolah agar dilakukan kegiatan berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesionalisme guru khusus dalam bidang matematika. Hal ini diakibatkan lemahnya konsep-konsep dasar yang dimiliki

oleh siswa yang tercermin dari rendahnya prestasi siswa dalam bidang matematika; 2) Guru-guru juga mengungkapkan bahwa mereka sendiri kesulitan membelajarkan materi matematika, khususnya kelas tinggi karena tingkat kesukaran materinya sudah mulai tinggi dan guru-guru tersebut secara khusus bukan guru matematik, dan 3) para guru merasa kegiatan penyegaran materi ajar, khususnya materi matematika penting dilakukan. Karena selain dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa juga pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan guru untuk persiapan mengikuti PPG bagi yang belum disertifikasi. Para guru merasa bahwa kegiatan seperti itu sangat jarang mereka dapatkan sehingga mereka merasa tidak siap mengikuti tes UKG dan nantinya jika mengikuti PPG.

Peningkatan kompetensi professional guru-guru di SDN 1, 4, dan 5 Selat penting untuk ditindak lanjuti agar guru matematika tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan professional. Oleh karena itu Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru-guru sangat mengharapkan diberikan penataran atau pelatihan penyegaran materi ajar dan juga telah menyatakan kesanggupannya untuk menyediakan tempat maupun fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam pelatihan tersebut. Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka permasalahan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah masih rendahnya pemahaman materi ajar berkaitan dengan matematika guru SDN 1, 4, dan 5 Selat, Kecamatan Sukasada.

METODE

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut.

a) Pretest

Kegiatan pretest ini ditujukan untuk mengetahui letak permasalahan guru dalam membelajarkan konsep matematika.

b) Informasi, tanya jawab, dan diskusi Pelatihan diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan topik penyegaran materi ajar yang dibutuhkan oleh guru kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Selain penyegaran materi ajar, guru juga dilatih beberapa soal olimpiade matematika sehingga memberikan dampak yang lebih yaitu mampu membina siswa yang berminat matematika untuk siap berkompetensi dalam ajang lomba matematika (Salah satu contohnya, Gema Lomba Matematika yang diselenggarakan oleh Jurusan Matematika, Undiksha)

c) Latihan individu/kelompok Dalam merealisasikan pendalaman materi ajar matematika, para peserta diberikan tugas-tugas menyusun soal atau masalah yang berkaitan dengan materi pelatihan dan menyelesaikan

soal-soal yang diberikan oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan masing-masing sub kegiatan dapat dipaparkan sebagai berikut.

a) Penyusunan Materi Pelatihan

Penyusunan materi pelatihan meliputi perancangan penyegaran materi, pembuatan dan penyusunan materi, soal pretest, post test, dan angket. Untuk materinya lebih banyak mengadopsi materi buku pegangan siswa dan materi soal-soal olimpiade SD.

b) Pelatihan

Kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Penyegaran Materi Ajar Matematika Bagi Guru SDN 1, 4, dan 5 Selat Kecamatan Sukasada” yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2019. Dari 18 guru yang diundang, semuanya bisa hadir.

c) Pre-Test dan Angket

Adapun hasil pre-tes adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Pre-Test

No.	Pertanyaan
1	Apakah Bapak/Ibu menghadapi kendala dalam membelajarkan konsep matematika di SD? Semua peserta menyatakan memiliki kendala dalam membelajarkan konsep matematika di sekolah dasar, umumnya pada materi bilangan.
2	Dalam melaksanakan pembelajaran matematika, apakah bapak /ibu pernah melakukan penyegaran/pendalaman materi matematika terlebih dahulu? Jika pernah, uraikan secara singkat upaya yang bapak/ibu lakukan terkait penyegaran/pendalaman materi matematika? Jika tidak, uraikan alasan Bapak/Ibu! 10 orang guru menyatakan pernah melakukan penyegaran materi dengan cara membaca buku panduan guru, mencari literature yang relevan pada internet, dan membuat beberapa alat peraga sederhana untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Sedangkan 10 orang lagi tidak pernah melakukan penyegaran materi karena terbatasnya sumber/informasi yang relevan.
3	Materi matematika apakah yang biasanya menjadi kendala Bapak/Ibu belajarkan di kelas?

	Semua peserta menyatakan bahwa materi bilangan terlihat sederhana namun sangat bersifat sangat dasar sehingga sedikit saja tidak boleh salah dalam membelajarkannya.
4	Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk membimbing siswa dalam melatih siswa soal-soal olimpiade matematika? Soal olimpiade sangat jarang dilatihkan pada siswa. Hal ini terkait kurangnya referensi soal yang dimiliki oleh guru/sekolah.

Pada sesi ini, peserta pelatihan juga diminta pelaksanaan kegiatan pengabdian dan diperoleh untuk mengisi angket respon terhadap hasil berikut

Tabel 2. Distribusi Respon Peserta Pelatihan per Item Pernyataan

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa materi yang disajikan pada pelatihan jelas	8	10	0	0	0
2	Saya merasa mendapatkan informasi/pengetahuan baru terkait dengan penyegaran materi ajar matematika ini	11	7	0	0	0
3	Saya merasa mendapatkan keterampilan baru terkait dengan materi ajar matematika ini	7	11	0	0	0
4	Saya merasakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembinaan ini, pengetahuan/keterampilan terkait dengan menyelesaikan soal-soal matematika semakin meningkat dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan	5	12	1	0	0
5	Saya merasakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembinaan ini, pengetahuan/keterampilan membina siswa olimpiade matematika semakin meningkat dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan	2	13	2	1	0
6	Jika ada pelatihan lanjutan terkait dengan pembelajaran matematika, Saya ingin mengikutinya apabila materinya berbeda dengan hari ini	9	9	0	0	0
7	Saya termitivasi untuk mengadakan pembinaan olimpiade matematika kepada siswa setelah mengikuti pelatihan ini	5	11	2	0	0
8	Saya memerlukan kegiatan pelatihan pengelolaan pembelajaran matematika sejenis lagi	12	6	0	0	0

Respon guru terhadap penyegaran materi yang disajikan dan kegiatan pembinaan materi olimpiade matematika sangat tinggi. Ini ditunjukkan oleh kehadiran peserta dari awal sampai akhir 100% mengikuti kegiatan. Guru juga berhasil mengerjakan soal-soal olimpiade baik secara individu maupun melalui diskusi dengan guru lainnya dan tim pengabdian.

Angket yang diedarkan juga memberikan respon yang positif (Rata-rata

skor tanggapan peserta pelatihan adalah 78,5 dari skor maksimum 90 atau sebesar 87,22%. Sebagian besar peserta melalui kolom lanjutan pada angket menuliskan beberapa hal yaitu:

- 1) Kalau bisa kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkesinambungan.
- 2) Untuk kegiatan selanjutnya, berikan materi yang berbeda dan perbanyak

contoh-contoh masalah matematika di SD.

Pelatihan seperti ini dapat meningkatkan kompetensi guru, untuk itu perlunya ada kerjasama antara pihak sekolah/gugus dengan para dosen terkait peningkatan pemahaman guru akan materi matematika dan soal olimpiade matematika

Kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Penyegaran Materi Ajar Matematika Bagi Guru SDN 1, 4, dan 5 Selat Kecamatan Sukasada” berlangsung sesuai rencana dan guru sangat antusias selama mengikuti pelatihan, dan respon mereka juga sangat positif. Kegiatan ini dirasakan sangat besar manfaatnya bagi peserta. Hal ini didukung oleh jawaban peserta terhadap angket yang diberikan pada akhir pelatihan. Respon guru terhadap penyegaran materi yang disajikan dan kegiatan pembinaan materi olimpiade matematika sangat tinggi. Ini ditunjukkan oleh kehadiran peserta dari awal sampai akhir 100% mengikuti kegiatan. Guru juga berhasil mengerjakan soal-soal olimpiade baik secara individu maupun melalui diskusi dengan guru lainnya dan tim pengabdian. Jumlah peserta yang hadir telah memenuhi target yang direncanakan, ini berarti kerjasama antara tim pengabdian, korwil wilayah kecamatan sukasada, kepala sekolah di lingkungan SDN 1, 4, dan 5 Selat, dan Guru-guru terjalin dengan sangat baik.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dibuat dari kegiatan ini adalah: 1. Semua kegiatan telah terlaksana yakni; a) penyampaian informasi yang berkaitan dengan topik yang dibutuhkan oleh guru kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi, b) merealisasikan pendalaman materi ajar matematika, para peserta diberikan tugas-tugas menyusun soal atau masalah yang berkaitan dengan materi pelatihan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh narasumber, c) Post-test yang dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui

Berdasarkan hasil tes, hasil observasi dan respon peserta terhadap angket yang disebarkan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan P2M ini dapat dikatakan berhasil, karena banyak guru yang diundang sesuai dengan yang ditargetkan, demikian juga sambutan dari salah satu anggota K3S dan Ka UPTD pendidikan di kecamatan Tabanan sangat antusias dan mereka berharap kegiatan ini bisa kontinu dan berkesinambungan.

Kegiatan ini juga memiliki beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu saat pelatihan di mana guru selain diberikan penyegaran materi ajar juga dilatih menyelesaikan soal-soal olimpiade. Pemahaman soal dan penyelesaiannya memerlukan tahap berpikir yang tidak singkat. Sehingga banyak harapan dari guru agar kegiatan selanjutnya lebih difokuskan pada salah satu kegiatan, yaitu penyegaran materi atau pelatihan penyusunan soal olimpiade dan penyelesaiannya. Selain itu, saat pelaksanaan pelatihan banyak guru yang mengeluhkan teknik mengajar yang cocok untuk materi matematika. Guru mengharapkan selain diberikan penyegaran materi, guru juga hendaknya diajak untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Namun dengan keterbatasan waktu pelatihan pada tahap pertama, tim pengabdian selanjutnya akan mengkaji masukan tersebut untuk dijadikan kegiatan pengabdian selanjutnya.

perubahan penguasaan peserta terkait materi ajar setelah mereka mengikuti pelatihan, dan d) penyebaran angket respon guru selama kegiatan pelatihan untuk mengetahui kesan guru selama mengikuti pelatihan. 2). Respon guru terhadap penyegaran materi yang disajikan dan kegiatan pembinaan materi olimpiade matematika sangat tinggi. Ini ditunjukkan oleh kehadiran peserta dari awal sampai akhir 100% mengikuti kegiatan. Guru juga berhasil mengerjakan soal-soal olimpiade baik secara individu maupun melalui diskusi dengan guru lainnya dan tim pengabdian. 3). Angket yang diedarkan juga memberikan respon yang positif (Rata-rata skor

tanggapan peserta pelatihan adalah 78,5 dari skor maksimum 90 atau sebesar 87,2%.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2002. Kurikulum Hasil belajar: Kompetensi Dasar Mata pelajaran Fisika. Jakarta: Puskur Balitbang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.

Ruseffendi, E. T. 1992. *Pendidikan Matematika* 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subagia, I Wayan. 2006. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik dalam*

Kurikulum Pendidikan Guru Pemula. Makalah. Disampaikan pada Seminar Pengembangan Kurikulum Pendidikan MIPA Menyongsong Sertifikasi Guru di FPMIPA IKIP Negeri Singaraja, 22 April 2006.

Sumarna Surapranata. 2006. *Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik. Makalh.* Disampaikan dalam Seminar Nasional pendidikan di IKIP Negeri Singaraja tanggal 1 Februari 2006. Jakarta: Dikti Depdiknas.

UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1

PP RI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN KAMUS ELEKTRONIK TRILINGUAL UNTUK GURU-GURU BAHASA SEKOLAH DASAR

Ni Luh Putu Sri Adnyani¹, Ni Made Rai Wisudariani², I Nyoman Pasek Hadisaputra³,
I Wayan Swandana³ IGA Lokita Purnamika Utami³

Universitas Pendidikan Ganesha
Email: niluhputusriadnyani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to increase the knowledge and skills of teachers in applying the Lexique Pro software to compile a trilingual dictionary specifically used by elementary school students and based on the 2013 curriculum. The target audience in this service activity, namely elementary school teachers in Gugus 5 Karangasem District. The number of teachers involved was eighteen. This community service activity uses lecture, training, and mentoring method that was held in June 2019. To find out the success of the activity, an evaluation was carried out through observation of participant participation, dictionary display, and participant success in exporting dictionaries in the form of words. Some conclusions in the training program and assistance in using the Lexique Pro program in compiling the trilingual dictionaries for children can be drawn, namely (1) Participants are able to install the Lexique Pro program, (2) Participants are able to compile entries and insert pictures and sounds into the dictionary, (3) Participants are able to display the dictionary in word format, and (4) participants are able to use the dictionary in the learning process.

Keywords: *compiling, trilingual, dictionaries*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan perangkat lunak Lexique Pro untuk menyusun kamus trilingual yang khusus digunakan oleh siswa sekolah dasar dan didasarkan pada kurikulum 2013. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini, yakni guru-guru sekolah dasar di Gugus 5 Kecamatan Karangasem. Adapun jumlah guru yang terlibat sebanyak delapan belas orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, pelatihan, dan pendampingan yang dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi yang dilihat melalui observasi partisipasi peserta, tampilan kamus, dan keberhasilan peserta dalam mengeksport kamus dalam bentuk word. Adapun beberapa simpulan dalam acara pelatihan dan pendampingan penggunaan program Lexique Pro dalam penyusunan kamus bahasa untuk anak, yakni (1) Peserta mampu menginstal program Lexique Pro, (2) Peserta mampu menyusun lema serta memasukkan gambar dan suara ke dalam kamus, (3) Peserta mampu menampilkan kamus dalam format word, dan (4) Peserta mampu menggunakan kamus dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *penyusunan, kamus, trilingual*

PENDAHULUAN

Dalam era revolusi industri 4.0, guru-guru dituntut untuk menjadi guru yang professional. Adapun ciri dari guru professional menurut Wibawa (2018), yakni pertama guru harus memiliki keahlian. Misalnya seorang guru bahasa harus ahli dalam bahasa yang diajarkan. Seorang guru bahasa Bali harus ahli dalam bidang bahasa Bali. Begitu pula guru bahasa

Inggris harus ahli dalam bahasa Inggris. Ciri yang kedua adalah tanggung jawab. Guru memiliki tanggung jawab sebagai pendidik maupun pengajar. Dimana guru selain bertugas untuk mentransfer ilmu, guru juga dituntut untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai. Sehingga kognitif, afektif dan psikomotor bisa diselaraskan. Ciri yang ketiga, yakni kesejawatan dalam rangka meningkatkan kualitas guru.

Menurut Ambarukmi (2018) ada tiga kemampuan dasar guru professional pada abad 21, yakni pengetahuan dasar/inti tentang bidang yang diajarkan, literasi digital, dan pengetahuan lintas disiplin. Kemampuan guru dalam bidang teknologi informasi juga ditekankan oleh Nurwardani (2018). Guru di era revolusi industri 4.0 di Indonesia dituntut untuk bisa menggunakan ICT (Nurwardani, 2018). Guru dituntut untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh melalui media daring/internet. Guru pada abad 21 perlu memiliki kompetensi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk cara berpikir kritis/*critical thinking*, kolaborasi/*collaboration*, komunikasi/*communication* dan kreativitas/*creativity*. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam abad 21 pembelajaran berpusat pada siswa dengan proses pembelajaran dan guru menjadi agen perubahan. Literasi yang dituntut dalam abad 21 adalah literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Dalam penggunaan ICT dalam pembelajaran, guru-guru memerlukan pelatihan dalam membantu proses belajar mengajar. Salah satunya dengan memperkenalkan piranti-piranti lunak yang dapat digunakan dalam membantu guru dalam proses belajar mengajar. Dalam bidang pengajaran bahasa, salah satu program yang dapat digunakan adalah program Lexique Pro, yakni program untuk membuat kamus elektronik yang bisa diunggah secara daring. Program Lexique Pro adalah sebuah program yang bisa membaca dan menampilkan database lexicon dengan file text yang memiliki penanda format-format standar (SIL International, 2005). Lexique Pro membuat data menjadi berguna, dapat diakses secara gampang, dan mudah untuk dibagikan kepada orang lain khususnya untuk masyarakat umum dan pembelajar bahasa. Lexique Pro dapat digunakan untuk menyusun kamus-kamus yang ditujukan untuk tingkat tertentu dalam pembelajaran bahasa. Kamus yang dapat disusun misalnya, kamus untuk anak sekolah

dasar, kamus khusus pariwisata, kamus istilah dan lain sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu literasi yang harus dimiliki guru pada abad 21 atau era industri 4.0 adalah literasi teknologi/literasi digital. Salah satu tugas guru adalah mentransfer ilmu dengan internalisasi nilai-nilai. Dengan teknologi dan adanya berbagai piranti lunak yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam transfer ilmu.

Selama ini sekolah-sekolah dasar sudah mengikuti perkembangan teknologi dan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Fadhli (2015) mengembangkan pembelajaran berbasis video di sekolah dasar. Novitasari (2010) memperkenalkan media pembelajaran berbasis komputer. Ramendra & Ratminingsih (2007) memanfaatkan audio visual dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga sudah diterapkan di sekolah dasar yang berlokasi di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada tiga orang guru bahasa di sekolah dasar di Kelurahan Subagan Kecamatan Karangasem diperoleh informasi bahwa mereka sudah menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka kerap menunjukkan video-video pembelajaran yang mereka unduh dari Youtube. Namun penerapan teknologi informasi yang baru dilaksanakan, yakni sebatas menunjukkan apa yang mereka bisa unduh secara daring baik itu berupa lagu, video dan game. Sedangkan mereka belum pernah menggunakan aplikasi ketika mengajarkan kosakata-kosakata baru yang perlu dipelajari anak yang sesuai dengan level atau tingkat pemahaman kosakata anak. Para guru juga masih menggunakan kamus-kamus umum dalam mengajarkan kosakata baru kepada anak. Belum ada yang menggunakan kamus yang hanya dikhususkan untuk anak sekolah dasar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Di kecamatan Karangasem

terdapat 66 sekolah dasar. Sekolah-sekolah dasar tersebut pada umumnya mengajarkan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Bali sebagai bahasa lokal, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Sesuai dengan tuntutan Tri Dharma Perguruan Tinggi selama ini para dosen khususnya dosen di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha sudah sering melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang sasarannya adalah para guru. Hadisaputra, Myartawan, Agustini, & Wedhanti, (2018) melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang mengangkat tema pembelajaran berbasis student-centered instruction untuk guru-guru SMP di Kabupaten Buleleng. Ratminingsih, Budasi, & Batan, (2018) melaksanakan pelatihan pembelajaran reflektif bagi guru-guru SMP di Singaraja. Barustyawati, Suarcaya, & Adil (2018) melatih penggunaan aplikasi video bagi guru-guru SMA. Padmadewi & Artini (2018) melakukan pengenalan budaya literasi bagi guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar. Dari berbagai pelatihan yang telah dilaksanakan belum ada yang melatih guru-guru di sekolah dasar untuk menyusun kamus elektronik yang sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil paparan di atas dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan baik kepada guru bahasa Inggris, guru bahasa Indonesia, dan guru bahasa Bali maka guru-guru bahasa di Kecamatan Karangasem sangat memerlukan pelatihan penyusunan kamus yang khusus digunakan di sekolah dasar yang mengandung kosakata-kosakata yang memang diperuntukkan untuk level anak sekolah dasar dengan disesuaikan dengan konten yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Piranti lunak Lexique Pro merupakan program yang diperuntukkan untuk menyusun kamus yang selain menampilkan lema, juga dapat menampilkan gambar dan suara. Dengan begitu, kamus ini tidak hanya menampilkan daftar kata, namun dapat memvisualisasi kata dalam daftar dan dapat pula menampilkan bagaimana suatu kata diucapkan. Di samping

itu, kamus yang telah disusun selain dapat diekspor ke dalam bentuk dokumen word, kamus ini juga dapat diekspor ke dalam halaman web. Dengan begitu, kamus ini juga bisa diperuntukkan bagi khalayak umum atau guru-guru lain yang mengajar Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Bali.

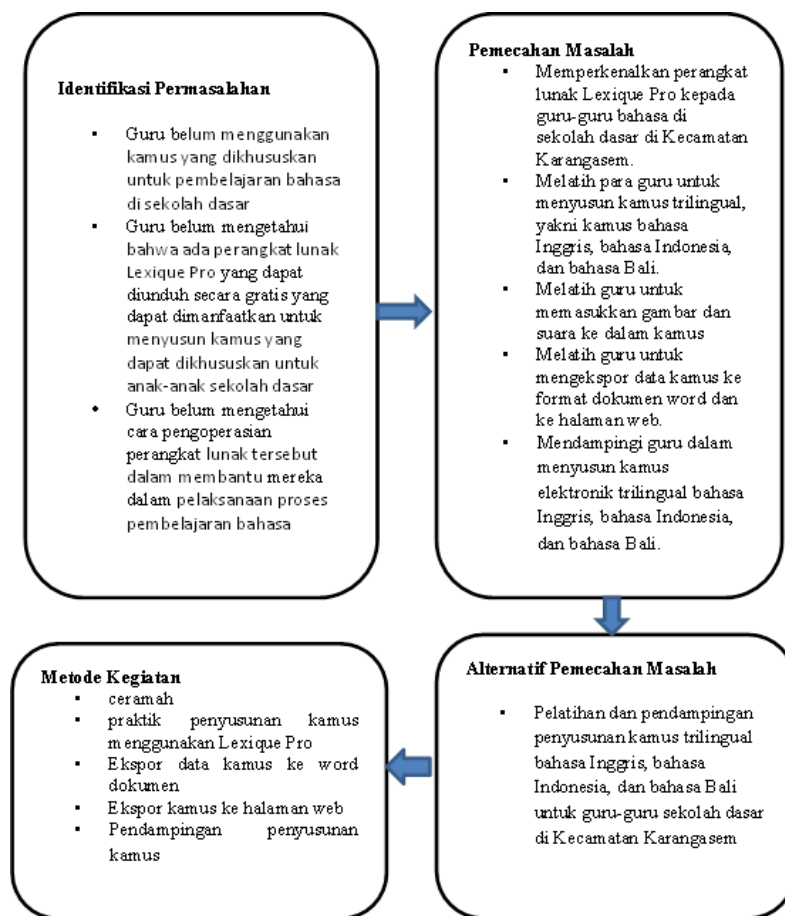
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru bahasa Inggris, guru bahasa Indonesia, dan bahasa Bali di Kecamatan Karangasem serta beberapa kepala sekolah dasar di Kecamatan Karangasem diperoleh informasi bahwa pihak mitra memiliki permasalahan, yakni guru-guru belum mengetahui tentang keberadaan piranti lunak Lexique Pro yang dapat digunakan untuk menyusun kamus trilingual elektronik yang dapat khusus diperuntukkan bagi siswa-siswa sekolah dasar. Karena guru-guru sekolah dasar belum mengetahui tentang keberadaan piranti lunak tersebut, maka para guru juga belum mengetahui cara pengaplikasiannya dalam penyusunan kamus trilingual. Dengan perkembangan teknologi saat ini ada berbagai perangkat lunak yang dapat mendukung para guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam bidang pengajaran yang tersedia secara gratis, salah satunya adalah program Lexique Pro. Oleh karena itu, salah satu permasalahan pokok yang diupayakan pemecahannya oleh tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, yakni Bagaimanakah cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan perangkat lunak Lexique Pro untuk menyusun kamus trilingual yang khusus digunakan oleh siswa sekolah dasar dan didasarkan pada kurikulum 2013?

METODE

Sesuai dengan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa guru-guru bahasa sekolah dasar di Kecamatan Karangasem belum mengetahui keberadaan perangkat lunak Lexique Pro yang sebenarnya dapat digunakan untuk menyusun kamus yang

dikhususkan untuk siswa sekolah dasar, maka alternatif pemecahan masalah yang akan

dilaksanakan dalam kegiatan P2M ini dapat diamati melalui Gambar 01.



Gambar 01. Alternatif pemecahan masalah

Khalayak Sasaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kegiatan yang diharapkan untuk dapat membantu para guru bahasa sekolah dasar dalam menyusun kamus bahasa trilingual, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali guna menunjang tugas guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, khalayak sasaran strategis dan tepat yang dilibatkan adalah para guru bahasa di sekolah dasar Gugus 5 Kecamatan Karangasem. Jumlah seluruh sekolah dasar di Gugus 5 Kecamatan Karangasem yang terlibat dalam pelatihan, yakni sembilan sekolah. Enam belas orang guru bahasa dari Sembilan sekolah dasar akan menjadi khalayak sasaran dalam pelatihan dan pendampingan ini. Delapan belas orang guru diundang didasarkan pada jumlah narasumber

yang akan menjadi pendamping. Pelatihan ini akan difasilitasi oleh tiga orang narasumber sehingga satu orang narasumber bisa mendampingi enam orang peserta. Di samping itu ditentukannya peserta 18 orang karena masing-masing peserta harus membawa perangkat elektronik, yakni laptop dan kami sebagai pelaksana mempertimbangkan ketersediaan kecukupan aliran listrik untuk alat-alat elektronik tersebut.

Keterkaitan

Kegiatan P2M ini berjudul pelatihan dan pendampingan penyusunan kamus elektronik trilingual untuk guru sekolah dasar se-Kecamatan Karangasem. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka institusi yang terkait dalam kegiatan ini adalah Program Studi D III Bahasa Inggris, Program Studi S1 Pendidikan

Bahasa Inggris, dan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Undiksha, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem, serta sekolah dasar di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Program Studi D III Bahasa Inggris, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia yang berada di bawah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha berperan penting dalam menyediakan sumber daya manusia (SDM) nara sumber pelatihan serta panitia pelaksana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pengalaman yang diperoleh para dosen yang menjadi nara sumber dalam kegiatan ini dapat digunakan sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini berasal dari DIPA BLU Undiksha yang dikelola melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Undiksha yang kemudian diserahkan kepada tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. LPPM Undiksha juga berperan dalam penyedia tim reviewer, tim monitoring, tim evaluasi kegiatan serta menjadi penyelenggara Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat

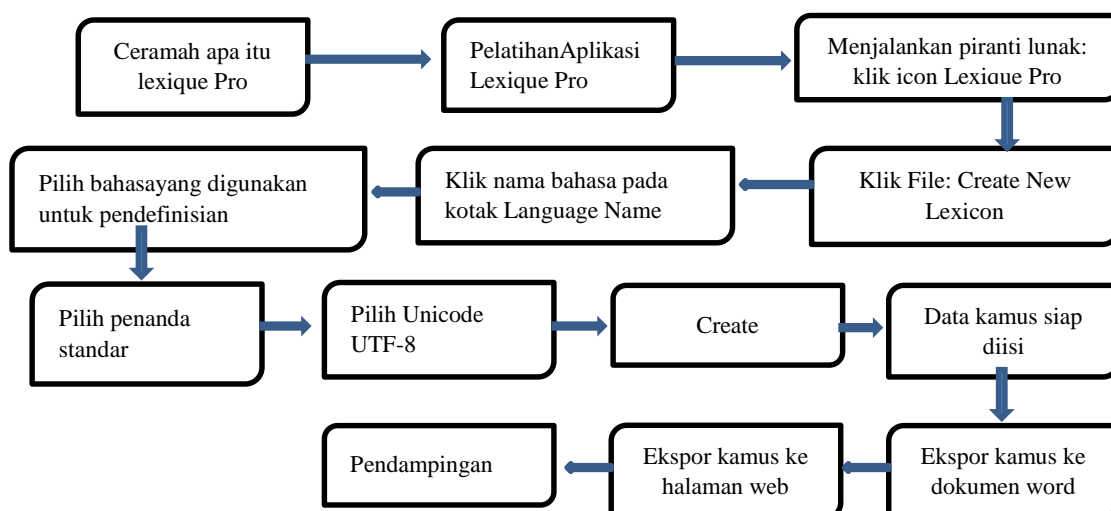
(SENADIMAS) yang dapat menjadi ajang bagi para dosen pengabdian untuk mendeseminasikan hasil kegiatan P2M yang dilaksanakan.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem berperan dalam mengusulkan guru-guru yang akan dikirim dan diikuti setakan dalam kegiatan P2M ini. Manfaat yang dapat diperoleh adalah terjalannya kerjasama akademik antara Universitas Pendidikan Ganesha dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem.

Sekolah dasar di Kecamatan Karangasem berperan sebagai lembaga yang memberi izin terhadap guru-guru dari sekolahnya yang nantinya akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Khusus untuk Gugus 5 Subagan di Kecamatan Karangasem merupakan lembaga yang menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan ini.

Metode Kegiatan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan dalam menggunakan program Lexique Pro untuk menyusun kamus trilingual elektronik yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dapat diamati seperti pada Gambar 02.

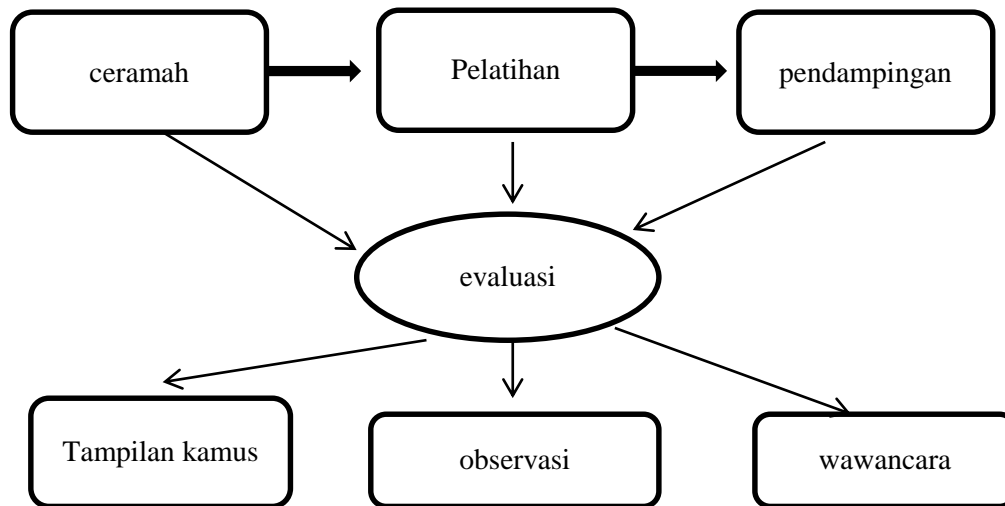


Gambar 02. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

dan pendampingan penyusunan kamus elektronik trilingual untuk guru-guru

Rancangan Evaluasi

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki prosedur evaluasi yang dapat diamati pada gambar 03.



Gambar 03. Rancangan Evaluasi

pada tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan observasi terhadap ketekunan dan keriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. kemudian untuk mengetahui apakah peserta mampu menjalankan piranti lunak lexique pro, peserta diberikan daftar kata, daftar gambar, dan daftar suara dalam format wav. jika minimal 70% dari jumlah peserta yang hadir mampu menampilkan kamus dalam dokumen word, dan bisa publish ke web maka kegiatan p2m ini dapat dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan merupakan uraian obyektif tentang hasil-hasil pengabdian berkaitan dengan tujuan penelitian dan pembahasannya.

Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini yang mengambil tema kegiatan, yakni pelatihan

bahasa sekolah dasar se-kecamatan karangasem dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, yang terdiri atas tahap pelatihan dan pendampingan, dan tahap pelaporan kegiatan.

Penandatanganan kontrak pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan April 2019. Setelah dilaksanakan penandatanganan kontrak penelitian, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mulai mengadakan beberapa kegiatan persiapan. Kegiatan persiapan diawali dengan

- (1) Melaksanakan rapat koordinasi tim pelaksana untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, menentukan nara sumber yang bertugas untuk memberi pelatihan, membentuk tim panitia lokal, serta merencanakan teknis pelaksanaan kegiatan
- (2) Mempersiapkan materi pelatihan
- (3) Mempersiapkan alat-alat dan perangkat lunak Lexique Pro yang akan digunakan sebagai bahan pelatihan




- (4) Melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem.
- (5) Melakukan koordinasi dengan koordinator wilayah sekolah dasar Gugus 05 Kecamatan Karangasem
- (6) Melakukan koordinasi dengan pengawas sekolah dasar gugus 05 Kecamatan Karangasem
- (7) Melakukan koordinasi dengan ketua gugus sekolah dasar 05 Kecamatan Karangasem.
- (8) Persiapan tempat pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan

Setelah melaksanakan berbagai persiapan dalam upaya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan pengabdian yang terdiri atas pelatihan dan pendampingan dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Adapun kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan acara yang diawali dengan pembukaan acara yang dilakukan oleh Pengawas sekolah dasar Gugus 05. Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Adapun tahap-tahap pelatihan yang dilaksanakan, yakni

- (1) Menginstal program Lexique Pro pada laptop masing-masing peserta
- (2) Setelah program berhasil diinstal, peserta mulai menyusun kamus sesuai dengan bahasa yang diinginkan
- (3) Peserta memasukkan nama bahasa ke dalam program, dalam pelatihan ini, peserta bebas memasukkan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali.
- (4) Peserta memasukkan “paradigm fields”, yakni daftar penanda leksikon seperti plural, part of speech, gloss, synonym, antonym, dan lain-lain
- (5) Peserta mulai memasukkan lema kamus, memasukkan “paradigm fields”
- (6) Peserta memasukkan gambar dan suara pada masing-masing lema kamus
- (7) Setelah lema kamus dimasukkan berikut gambar dan suaranya, kamus yang sudah dibuat di ekspor ke *word*.
- (8) Kamus juga bisa diupload ke website

Berikut ini adalah contoh kamus yang disusun oleh peserta. Salah satu kamus yang disusun adalah kamus bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

anggur			pokat
A - a			
anggur <i>n.</i> grape; <i>anggur</i> . Dije mell anggur? Where did you buy the grape? <i>Di mana beli apel?</i> 		apel <i>n.</i> apple; <i>apel</i> . tiang ngajeng apel I am eating an apple. <i>saya makan apel</i> . 	
B - b			
bawang [bawar] <i>n.</i> red onion; <i>bawang merah</i> . I Suan nyemak bawang e Suan took the red onion. <i>Suan ambil bawang</i> . 		blimbing <i>n.</i> star fruit; <i>belimbing</i> . I Nengah demen sajan ken belimbing Nengah likes star fruit very much. <i>Nengah suka belimbing</i> .	
biu <i>n.</i> banana; <i>pisang</i> . I bapa mule biu My father planted banana trees. <i>Bapak saya menanam pohon pisang</i> .		brokoli <i>n.</i> broccoli; <i>brokoli</i> . Ting sing demen ken brokoli I do not like broccoli. <i>Saya tidak suka brokoli</i> .	
blim <i>nnn</i> .		buluan <i>n.</i> rambutan; <i>rambutan</i> . Jani masan buluan This month is the rambutan season. <i>Sekarang musim rambutan</i> .	
D - d			
duren <i>n.</i> durian; <i>durian</i> . I meme ngempug duren My mother is opening a durian. <i>Ibuku buka buah durian</i> .			
G - g			
garpu <i>n.</i> fork; <i>garpu</i> . I sunti sing bisa nganggo garpu Sunti does not know how to use a fork. <i>Sunti tidak bisa memakai garpu</i> .		gedang <i>n.</i> papaya; <i>papaya</i> . Gedang e manis gati the apaya is very sweet. <i>Papayanya manis sekali</i> .	
K - k			
kesuna [kissuna] <i>n.</i> garlic; <i>bawang putih</i> . Kesuna mael gati The garlic is very expensive. <i>Bawang putih mahal sekali</i> .		gelas <i>n.</i> glass; <i>gelax</i> . I Dolog	
P - p			
pokat <i>n.</i> avocado; <i>alpukat</i> . Tiang mell pokat I bought an avocado. <i>Saya beli alpukat</i> .			
T - t			

Gambar 04. Contoh kamus yang dibuat peserta

Berikut ini adalah beberapa gambar pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.



Gambar 05. Acara pembukaan pelatihan



Gambar 06. Pemaparan materi kamus



Gambar 07. Peserta menyusun kamus

Dalam proses pelatihan, peserta dibagi menjadi enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas tiga orang. Setiap kelompok kemudian menyusun kamus sesuai dengan materi yang diberikan nara sumber.

Tahap Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan observasi terhadap ketekunan dan keriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Dalam kegiatan pengabdian ini, yang diikuti oleh 18 orang guru SD di Gugus 5 Kecamatan Karangasem, semua peserta sangat tekun dalam mengikuti kegiatan. Di samping itu, semua undangan dan peserta hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan secara penuh. Dalam pengabdian ini, semua peserta mampu menjalankan piranti lunak Lexique Pro. Seluruh peserta juga mampu menampilkan kamus dalam dokumen word.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun beberapa simpulan dalam acara pelatihan dan pendampingan penggunaan program Lexique Pro dalam penyusunan kamus bahasa untuk anak, yakni:

1. Peserta mampu menginstal program Lexique Pro.
2. Peserta mampu menyusun lembaran serta memasukkan gambar dan suara ke dalam kamus.
3. Peserta mampu menampilkan kamus dalam format word
4. Peserta mampu menggunakan kamus dalam proses pembelajaran.

Saran.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, para guru sekolah dasar di Gugus 5 Kecamatan Karangasem sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk kedepannya sangat penting dilakukan kegiatan-kegiatan sejenis yang memperkenalkan berbagai teknologi

terkini yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarukmi, S. (2018). Seminar Nasional Penyiapan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0 -. Indonesia: UNY Official. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=fJ407CuHTAQ&feature=youtu.be%0D>
- Barustyawati, A. A. S., Suarcaya, P., & Adil, I. N. (2018). Pelatihan penggunaan aplikasi video show sebagai media pembelajaran elektronik untuk guru-guru bahasa Inggris SMA di kecamatan-kecamatan di Buleleng barat. In N. L. P. S. Adnyani & N. K. Widiartini (Eds.), *SENADIMAS-3*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fadhli, M. (2015). Pengembangan media pembelajaran berbasis video kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(24–29). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/313860243_PENGEMBANGAN_MEDIA_PEMBELAJARAN_BERBASIS_VIDEO_KELAS_IV_SEKOLAH_DASAR%0D
- Hadisaputra, I. N. P., Myartawan, I. P. N. W., Agustini, D. A. E., & Wedhanti, N. K. (2018). Pembelajaran berbasis student-centered instruction: pelatihan bagi guru-guru SMP di Buleleng. In N. L. P. S. Adnyani & N. K. Widiartini (Eds.), *SENADIMAS ke-3* (pp. 502–507). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Novitasari, D. R. (2010). Pembangunan media pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas 1 pada Sekolah Dasar Negeri 15 Sragen. *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 2(1), 21–28.

- Nurwardani, P. (2018). Seminar Nasional Penyiapan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=fJ407CuHTAQ&feature=youtu.be%0D>
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). Pelatihan pengenalan budaya literasi bahasa Inggris untuk guru bahasa Inggris sekolah dasar. In N. L. P. S. Adnyani & N. K. Widiartini (Eds.), *SENADIMAS ke-3*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ramendra, D. P., & Ratminingsih, N. M. (2007). Pemanfaatan audio visual AIDS (AVA) dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 78–95.
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., & Batan, I. G. (2018). Pelatihan pelaksanaan pembelajaran reflektif bagi guru-guru bahasa Inggris SMP di Kota Singaraja. In N. L. P. S. Adnyani & N. K. Widiartini (Eds.), *SENADIMAS ke-3* (pp. 280–288). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- SIL International. (2005). *Lexique Pro*. Mali. Retrieved from <https://software.sil.org/lexiquepro/%0D>
- Wibawa, S. (2018). Seminar Nasional Penyiapan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia: UNY Official. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=fJ407CuHTAQ&feature=youtu.be%0D>

PEMANFAATAN *DIALOGIC READING*: KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN KOMPETENSI MEMBACA SISWA

Ni Made Ratminingsih¹, I Gede Budasi²

Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA

Email: made.ratminingsih@undiksha.ac.id, gede.budasi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This paper aims at describing the result of community service conducted in primary schools in Sukasada district. It was in the form of in-service training followed by mentoring. The training was participated by 20 teachers of English, while the mentoring was conducted in 4 representative primary schools involving 4 teachers and 94 students. The mentoring was in the form of consultation and clinical discussion on the strengths and weaknesses of the teaching competence in implementing dialogic reading during three times of observations. The finding proves that the teachers show gradual improvement on their teaching competence using dialogic reading. Besides, they were more confident and able to engage the students in their learning, which had a direct impact to their reading competence. It reached average score 78.32 which was categorized as good. Therefore, training and mentoring for teachers should be regularly conducted to help them to improve their teaching of English.

Keywords: *competence, dialogic reading, literacy, strategy, teaching*

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil P2M yang dilakukan di sekolah dasar di Kecamatan Sukasada. P2M ini dalam bentuk pelatihan yang diikuti dengan pendampingan. Pelatihan ini diikuti oleh 20 guru Bahasa Inggris, sedangkan pendampingan dilakukan di 4 sekolah dasar secara representatif dan melibatkan 4 guru dan 94 siswa. Pendampingan dilakukan dalam bentuk konsultasi dan diskusi klinis tentang kekuatan dan kelemahan kompetensi mengajar para guru dalam menerapkan *dialogic reading* selama tiga kali observasi. Hasil membuktikan bahwa para guru menunjukkan peningkatan bertahap pada kompetensi mengajar mereka dalam menggunakan *dialogic reading*. Selain itu, mereka lebih percaya diri dan mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berdampak langsung pada kompetensi membaca siswa, yaitu mencapai rerata 78,32 yang dikategorikan baik. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan kepada guru harus dilakukan secara reguler untuk membantu mereka dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: *dialogic reading, kompetensi, literasi, pembelajaran, strategi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Bali perlu diajarkan sejak dini dalam usaha meningkatkan pemerolehan bahasa dengan cepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Harmer (2007) dan McKay (2007) yang menyatakan bahwa memperkenalkan Bahasa Inggris sejak dini dapat meningkatkan pemerolehan bahasa oleh peserta didik. Hal ini mampu mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dalam menghadapi kemajuan IPTEKS

terutama pada era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA).

Namun kenyataan membuktikan bahwa minat membaca masyarakat di Indonesia masih sangat rendah. Survei dari UNESCO menyebutkan bahwa hanya terdapat 1 dari 1000 orang yang gemar membaca.

Dalam kenyataannya di lapangan juga membuktikan bahwa guru Bahasa Inggris di sekolah dasar banyak menggunakan lembar kerja siswa (*students' worksheet*), yang mana guru memperkenalkan kosakata, kalimat, dan teks yang diajarkan dengan bantuan berupa

penjelasan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tidaklah keliru, namun beberapa sumber terkait menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan keterampilan kosakata lisan yang kuat untuk menjadi pembaca yang mahir (Butler, Marsh, Sheppard, & Sheppard, 1985; Hart & Risley, 1999; Institut Nasional Anak dan Pengembangan Manusia [NICHD], 2000 dalam Morgan & Meier, 2010). Keterampilan kosakata lisan yang baik diperlukan oleh peserta didik untuk memahami teks.

Hasil wawancara dengan guru membuktikan bahwa mereka belum pernah menggunakan *dialogic reading* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun sesungguhnya teknik tanya jawab sudah sering digunakan, namun guru cenderung menerjemahkan pertanyaan tersebut ke dalam Bahasa Indonesia yang mengakibatkan siswa kurang dibiasakan berdialog dengan menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru perlu dilatih dalam menggunakan strategi *dialogic reading* untuk meningkatkan kompetensi mereka melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang sebagai akibat dari hasil pembelajaran. Hager dan Gonczi (2015) menyampaikan kompetensi merujuk pada kemampuan seseorang dalam penyelesaian tugas yang sesuai dan memuaskan. Kompetensi mencakup tentang kemampuan dan kinerja pribadi yang digunakan dalam melakukan tugas yang diberikan. Kompetensi seseorang dapat dinilai dari kinerja mereka. Moghabghab, Tong, Hallaran dan Anderson (2018) menegaskan kompetensi sebagai kemampuan individu untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan penilaian secara konsisten yang diperlukan untuk mempraktekkan sesuatu secara efektif. Kompetensi dapat digunakan sebagai persyaratan untuk melakukan tugas dan dapat dikembangkan dari waktu ke waktu. Dalam P2M ini, kompetensi yang dimaksudkan adalah kemampuan guru dalam melakukan tugas melaksanakan pembelajaran yang dapat

dikembangkan seiring dengan waktu khususnya dalam mempraktekkan penggunaan strategi *dialogic reading* sebagai upaya untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa SD khususnya kompetensi membaca.

Menurut UNESCO (2018), literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tulisan (dan visual) yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi dalam hal ini melibatkan pembelajaran yang berkala untuk memungkinkan seorang individu mencapai tujuannya, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat luas. Selain itu, Street (dalam Koltay, 2011) menyatakan bahwa literasi ialah praktik sosial dan konsep dalam membaca dan menulis. Praktik sosial dalam hal ini ialah bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dan berwawasan luas karena dengan membaca dan menulis, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi juga pengalaman yang akan menjadi rujukan di masa mendatang (Irianto & Febrianti, 2017). Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis merupakan fondasi dari literasi, yang dalam P2M ini difokuskan pada pelatihan yang diberikan kepada para guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal dalam menerapkan strategi *dialogic reading* dalam menyampaikan cerita berbasis budaya lokal dengan menggunakan buku cerita bergambar. Morrow (dalam Mart, 2012) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbasis sastra, membaca cerita merupakan suatu hal yang dapat berdampak positif bagi peserta didik. Cerita yang dimaksud adalah cerita bergambar berbasis budaya lokal yang kaitannya erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cerita ini, siswa akan mampu memahami cerita dengan mudah karena mereka sudah mengetahui topik dari cerita tersebut. Disamping itu, siswa akan menjadi

lebih interaktif dalam proses membaca cerita oleh guru melalui *dialogic reading*.

Dalam menggunakan strategi *dialogic reading*, terdapat dua teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik PEER (*Prompt, Evaluate, Expand, and Repeat*) dan CROWD (*Completion, Recall, Open-ended question, Wh-question, and Distancing*) (Morgan & Meier, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menggunakan teknik PEER, pada (1) *Prompt*: guru hendaknya mengarahkan anak-anak untuk memberi nama objek pada halaman teks bacaan yang sedang dibaca atau bertanya tentang karakter dalam cerita, (2) *Evaluate*: guru mengevaluasi apakah jawaban anak itu benar. Jika tidak, maka guru hendaknya dapat memberikan informasi tambahan untuk memperluas kosa kata siswa, (3) *Expand*: guru memperluas atau memperdalam respon siswa dengan menambahkan beberapa kata lagi, dan (4) *Repeat*: guru menyuruh anak-anak untuk mengulangi responnya. Selanjutnya, dengan menggunakan teknik CROWD, yaitu (1) *Completion*: guru meminta siswa untuk melengkapi kata atau frasa, (2) *Recall*: guru menanyakan kepada siswa detail tentang karakter dan peristiwa dalam cerita, (3) *Open-ended question*: guru meminta siswa untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam gambar melalui pertanyaan terbuka, (4) *Wh-question*: guru menunjuk sesuatu dalam gambar dan meminta siswa menyebutkan nama objek atau tindakan, dan (5) *Distancing*: guru mengajukan pertanyaan yang menghubungkan kisah itu dengan sesuatu dalam kehidupan siswa.

Dialogic Reading merupakan strategi interaktif yang dapat membuat siswa dapat berpartisipasi aktif dalam membaca sebuah cerita. Ewers dan Brownson (1999) menyatakan bahwa *dialogic reading* merupakan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi siswa, dimana siswa akan diajak untuk melengkapi kalimat yang disampaikan oleh pembaca cerita, mengidentifikasi informasi-informasi dalam sebuah buku atau

menghubungkan pengalaman anak dengan hal-hal yang ada dalam cerita tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Shanty (2016) juga menegaskan bahwa *dialogic reading* merupakan strategi yang sangat efektif dalam menyampaikan isi dari sebuah buku pembelajaran sosial, emosi, dan moral. Seorang guru berperan penting dalam penerapan strategi *dialogic reading*. Menurut Pillinger dan Wood (2014), peran orang dewasa dalam *dialogic reading* membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya dengan cara menjadi pendengar yang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan meminta untuk menceritakan apa saja yang terjadi di dalam cerita tersebut. Dengan cara belajar demikian, siswa dapat memahami isi cerita dengan lebih mudah dan mengingat cerita dalam jangka waktu yang panjang (*long-term memory*).

METODE

Ada 2 metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan P2M ini, yaitu:

- a) Metode Pelatihan (*in-service training*), yaitu metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya membaca dengan menggunakan strategi "*dialogic reading*". Dalam kegiatan ini para guru diberikan (1) pengetahuan berupa hakikat pembelajaran membaca, (2) hakikat "*dialogic reading*", (3) pengetahuan tentang peranan (manfaat) membaca dan strategi membaca "*dialogic reading*", (4) pengetahuan tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan strategi "*dialogic reading*", dan (5) simulasi melaksanakan pembelajaran membaca dengan menggunakan "*dialogic reading*".
- b) Metode Pendampingan (*mentoring*), yaitu para guru diobservasi di kelas, didampingi dalam melaksanakan pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi "*dialogic reading*" dan diberikan masukan-

masukannya baik kekuatan dan kelemahan dalam hal melaksanakan pembelajaran membaca dalam bentuk diskusi klinis.

Instrumen yang digunakan ada dua yaitu lembar observasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan tes kompetensi membaca siswa yang diberikan setelah guru melaksanakan 3 kali sesi pembelajaran.

Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan temuan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan skala Likert 1 sampai dengan 5 untuk setiap item pelaksanaan pembelajaran yang keseluruhan terdiri atas 13 item. Kemudian dicari nilai rerata lalu ditentukan secara kualitatif (1=tidak baik, 2=kurang baik, 3=cukup baik, 4=baik, dan 5=sangat baik). Selanjutnya, tes

akhir setiap siswa diukur menggunakan penilaian dengan interval 0-100. Nilai semua siswa dihitung reratanya. Nilai rerata tersebut digunakan untuk menentukan kualifikasi kompetensi membaca siswa. Nilai KKM yang digunakan sebagai acuan adalah 65 yang merupakan nilai KKM minimal. Penentuan nilai KKM tersebut karena Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran muatan lokal yang tidak menjadi mata pelajaran wajib di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan data dari hasil evaluasi keempat guru sekolah dasar pada saat pendampingan dalam mengajar menggunakan strategi *dialogic reading* dalam membaca buku cerita bergambar berbasis budaya lokal:

Diagram 1. Hasil analisis evaluasi guru SD

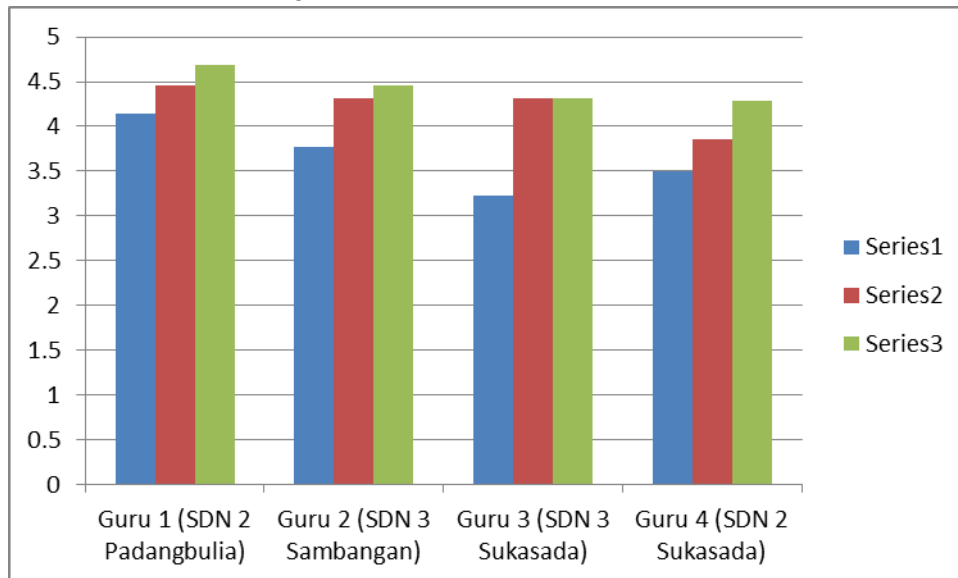


Diagram di atas memaparkan tentang peningkatan kompetensi guru di empat sekolah dasar dalam mengajar Bahasa Inggris menggunakan strategi *dialogic reading* dalam menyampaikan cerita bergambar berbasis budaya lokal. Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa Series 1 merupakan pembelajaran sesi pertama, Series 2 adalah pembelajaran sesi kedua, dan Series 3 merupakan pembelajaran sesi ketiga. Berdasarkan diagram di atas, dapat

diketahui bahwa pada sesi pertama, kompetensi guru masih lebih rendah dibandingkan dengan sesi pembelajaran dua dan tiga, yang mana pada sesi dua dan tiga mengalami peningkatan secara perlahan. Guru di SDN 2 Padangbulia mendapatkan skor di setiap sesinya yaitu: 4,15; 4,46; dan 4,69. Sedangkan guru di SDN 3 Sambangan mendapatkan skor: 3,37; 4,31; 4,46. Lalu, di SDN 3 Sukasada, guru mendapatkan skor:

3,23; 4,31; 4,31. Terakhir, di SDN 2 Sukasada, skor guru yaitu: 3,50; 3,86; 4,29.

Selain itu, hasil tes akhir (*post-test*) siswa empat sekolah dasar tempat pendampingan Tabel 2. Hasil analisis test akhir (*post-test*) siswa

No.	Nama Sekolah	Rerata <i>post-test</i>	Keterangan
1.	SDN 2 Padangbulia	85,74	>KKM (65)
2.	SDN 3 Sambangan	83,13	>KKM (65)
3.	SDN 3 Sukasada	76,74	>KKM (65)
4.	SDN 2 Sukasada	67,69	>KKM (65)
	TOTAL NILAI	78,32	>KKM (65)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil rerata tes akhir (*post-test*) siswa keempat SD sudah di atas KKM (65). KKM yang digunakan adalah 65 karena pelajaran Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran muatan lokal. Dalam hal ini, terdapat rentangan predikat dari KKM. Predikat sangat baik yaitu dari 88 sampai dengan 100, predikat baik terentang dari 76 sampai dengan 88, sedangkan predikat cukup yaitu dari 65 sampai dengan 76, serta predikat kurang/perlu bimbingan adalah di bawah 65. ($88 < A \leq 100$; $76 < B \leq 88$; $65 \leq C \leq 76$; $D < 65$). Berdasarkan data di atas, rerata tersebut masuk dalam predikat baik. Dilihat dari tabel di atas, rerata SD yang paling besar adalah dari SDN 2 Padangbulia yaitu dengan nilai 85,74, lalu teratas kedua adalah SDN 3 Sambangan. Selanjutnya disusul oleh SDN 3 Sukasada dan hasil *post-test* yang terendah adalah SDN 2 Sukasada.

Berdasarkan pemaparan diagram 1, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendampingan dan diskusi klinis di setiap akhir pertemuan antara guru dan pendamping, guru mengalami peningkatan kompetensi mengajar Bahasa Inggris dalam menggunakan strategi *dialogic reading* selama melaksanakan pembelajaran ketika menyampaikan cerita bergambar berbasis budaya lokal.

Adapun prosedur pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan cerita, pada sesi pertama, guru memberikan setengah dari keseluruhan cerita mulai dari pengenalan (*orientation*) sampai dengan masalah

didapat setelah diajar menggunakan strategi *dialogic reading* dalam membaca buku cerita bergambar berbasis budaya lokal yang dideskripsikan pada tabel di bawah:

(*complication*) yang terjadi dalam cerita tersebut. Selanjutnya, pada sesi kedua, guru melanjutkan cerita dari bagian masalah (*complication*) sampai dengan akhir (*resolution*) dari cerita tersebut. Pada sesi kedua ini, guru juga meminta beberapa siswa untuk maju ke depan kelas untuk membaca buku cerita. Lalu dilanjutkan dengan sesi ketiga pelaksanaan pembelajaran. Sesi ketiga dilakukan dengan membaca ulang seluruh cerita agar siswa mengingat kembali cerita tersebut. Selanjutnya, beberapa siswa juga diminta untuk menceritakan kembali serta mencari amanat atau nilai moral yang terkandung dalam cerita yang sudah dibaca. Prosedur mengajar ini mengacu pada cara mengajar langkah demi langkah dari struktur teks cerita, yang dipresentasikan secara bertahap dengan mempertimbangkan alokasi waktu dan cakupan materi yang disampaikan agar bisa menyesuaikan dengan level kognitif siswa.

Hasil observasi membuktikan bahwa secara umum para guru telah berhasil melakukan prosedur mengajar struktur teks seperti yang ditentukan, namun secara rinci dapat diungkapkan bahwa pada pertemuan pertama di empat SD, terlihat bahwa beberapa guru melaksanakan pembelajaran dengan tidak mengacu pada RPP yang telah dibuat. Seperti misalnya pada kegiatan awal (*pre-activity*), guru tidak mengecek kesiapan siswa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti halnya mengecek kehadiran siswa, berdoa, memusatkan perhatian siswa, serta memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang

hendak dicapai. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru sudah mampu menyampaikan cerita dengan baik, namun masih kurang melibatkan siswa dalam berpartisipasi. Selain itu, guru kurang natural dalam berinteraksi dengan siswa terutama pada saat memberikan pertanyaan yang terkait dengan cerita. Guru juga tampak kurang ekspresif dalam menyampaikan cerita sehingga siswa tidak terlalu tertarik dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Pada akhir pembelajaran, gurupun tidak mengikutsertakan siswa dalam mengevaluasi dan meringkas apa saja yang sudah dipelajari dalam pertemuan tersebut dan tidak memberi tindak lanjut. Beberapa guru juga kurang dalam pengelolaan waktu mengajar, sehingga mereka melaksanakan pembelajaran melebihi waktu yang dialokasikan.

Selanjutnya, setelah melakukan diskusi klinis dan pendamping memberikan umpan balik sesuai dengan apa yang telah diobservasi pada pertemuan pertama, kemampuan guru dalam pertemuan kedua sudah menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini terlihat pada saat guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat dan sudah lebih mampu menggunakan waktu secara lebih efektif. Guru juga sudah mampu berinteraksi dengan siswa menggunakan strategi *dialogic reading* secara lebih natural, namun di sisi lain, guru masih belum maksimal dalam mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pada akhir kegiatan pembelajaran, guru tetap tidak mengikutsertakan siswa dalam meringkas dan tidak memberikan tindak lanjut.

Pada pertemuan ketiga, guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Guru mampu meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama dan kedua sesuai arahan dan timbal balik yang diberikan oleh pendamping. Dalam pertemuan ini, guru sudah mengaplikasikan strategi *dialogic reading* dengan sangat baik, dimana guru dan siswa terlihat sangat interaktif dalam membaca cerita. Lalu saat akhir pembelajaran, guru sudah mengikutsertakan

siswa untuk meringkas cerita dan menanyakan tentang amanat atau nilai moral yang terkandung dalam cerita. Sebagai tambahan, guru juga menanyakan perasaan siswa terhadap bagaimana diajar dengan menggunakan strategi *dialogic reading* dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya cerita bergambar berbasis budaya lokal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengajar guru dapat meningkat dan berkembang secara bertahap seiring dengan waktu sesuai dengan hasil evaluasi dan umpan balik yang membuat kinerja mengajar guru lebih baik dari sesi ke sesi. Hal ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Hager dan Gonczi (2015) dan Moghabghab, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau kinerja seseorang dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki yang dapat dikembangkan dari waktu ke waktu, sehingga tugas yang dilakukan menjadi lebih efektif. Kompetensi guru, dalam hal ini mengalami peningkatan karena guru yang melakukan pembelajaran mendapatkan pendampingan untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dilakukan di kelas pada setiap sesi pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi tersebut, didiskusikan secara dialogis sebagai upaya memperbaiki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang diimplementasikan pada sesi berikutnya.

Selanjutnya, kompetensi guru dalam mengajar menggunakan strategi *dialogic reading* juga berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi membaca siswa. Sama halnya dengan apa yang dinyatakan oleh Ewers dan Brownson (1999) serta Pillinger dan Wood (2014) bahwa *dialogic reading* dapat meningkatkan kompetensi membaca siswa. Hal ini dikarenakan adanya bimbingan dari guru, siswa mampu memahami cerita dengan baik khususnya pada saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan cerita dan menghubungkannya pada kehidupan siswa sehari-hari. Fakta ini membuktikan kebenaran

pendapat Morrow (dalam Mart, 2012) bahwa pembelajaran berbasis sastra, yakni dengan membaca cerita memberikan dampak positif bagi peserta didik, yakni kemampuan untuk memahami isi cerita.

Dalam penerapannya, strategi *dialogic reading* menggunakan teknik PEER yang dikombinasikan dengan teknik CROWD saat menyampaikan cerita bergambar berbasis budaya lokal (Morgan & Meier, 2010). Kombinasi kedua teknik ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh Ewers dan Brownson (1999) bahwa memang benar *dialogic reading* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, yaitu siswa melibatkan pikiran dan perasaan dalam membaca cerita, lalu mereka diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan melengkapi kalimat yang disampaikan oleh pembaca cerita, dalam hal ini guru.

Dalam pengimplementasian strategi *dialogic reading*, guru memandu siswa dalam membaca cerita. Di setiap adegan pada halaman yang dibacakan, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan isi cerita tersebut. Setelah itu, guru melakukan evaluasi dan memberikan koreksi terhadap jawaban siswa. Selanjutnya, guru menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran mereka lebih bermakna (*meaningful learning*). Cara mengajar dengan menghubungkan apa yang dibaca siswa dengan kenyataan sehari-hari mampu memberikan pengalaman riil, sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan apa yang dipelajari mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Temuan ini didukung oleh Ratminingsih (2015) bahwa pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kepuasan siswa dan dapat memberikan pengalaman riil yang bermakna bagi kehidupan mereka. Senada dengan itu, Irianto dan Febrianti (2017) menekankan bahwa keterampilan membaca dan menulis bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi

juga pengalaman yang bisa digunakan sebagai rujukan pada kehidupan mereka di masa depan.

Strategi *dialogic reading* melatih siswa berkomunikasi secara interaktif dengan guru melalui ekspresi pikiran dan perasaan selama proses membaca. Komunikasi dialogis tersebut merupakan cara untuk melatih hubungan sosial antara orang dewasa yang lebih memiliki ilmu pengetahuan dengan mereka yang belum dewasa untuk membimbingnya menuju kedewasaan. Jadi, strategi ini bukan hanya dapat mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga afektif berupa rasa senang atau tidak senang terkait dengan isi cerita, dan mampu mengajarkan pesan moral dari cerita yang dipelajari. Temuan ini diperkuat oleh Shanty (2016) dan Pillinger dan Wood (2014), yang menegaskan bahwa *dialogic reading* merupakan strategi yang sangat efektif dalam menyampaikan isi dari sebuah buku, memberikan pembelajaran sosial, emosi, dan moral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru meningkat setelah diberikan pelatihan dan pendampingan terkait dengan pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi *dialogic reading* khususnya cerita bergambar berbasis budaya lokal. Hal ini dikarenakan oleh pelaksanaan diskusi klinis dan pemberian umpan balik yang dapat membuat kompetensi guru meningkat secara bertahap. Selain itu, kompetensi mengajar guru juga mempengaruhi kompetensi membaca siswa, yaitu hasil tes akhir (*post-test*) yang didapat oleh siswa pada keempat SD mencapai nilai di atas KKM (65) dengan kategori baik (78,32). Hasil ini didapat karena dalam proses pembelajaran, siswa dan guru berdialog secara interaktif dalam mempelajari cerita yang disampaikan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan strategi *dialogic reading* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar

dan meningkatkan kompetensi membaca siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris khususnya cerita bergambar berbasis budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ewers, C., & Brownson, S. (1999). Kindergarteners' vocabulary acquisition as a function of active vs. passive storybook reading, prior vocabulary, and working memory. *Reading Psychology*, 20 (1), 11–20.
- Hager, P., & Gonczi, A. (2015). What is competence? *Medical Teacher*, 18(1). <https://doi.org/10.3109/01421599609040255>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. p.640-647.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211–221.
- Mart, C. (2012). Encouraging young learners to learn English through stories. *English Language Teaching*, 5(5), 101-106.
- McKay, P. (2007). *Assessing young language learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moghabghab, R., Tong, A., Hallaran, A., & Anderson, J. (2018). The difference between competency and competence : A regulatory perspective. *Journal of Nursing Regulation*, 9(2), 54–59. [https://doi.org/10.1016/S2155-8256\(18\)30118-2](https://doi.org/10.1016/S2155-8256(18)30118-2)
- Morgan, P.L. & Meier, C.R. (2010). Dialogic reading's potential to improve children's emergent literacy skills and behavior. *HHS Public Access*, 52(4): 11-16.
- Pillinger, C., & Wood, C. (2014). Pilot study evaluating the impact of dialogic reading and shared reading at transition to primary school: Early literacy skills and parental attitudes: Dialogic reading and early literacy. *Literacy*, 48(3), 155-163.
- Ratminingsih, N. M. (2015). The Use of Personal Photographs in Writing in a Project-Based Language Learning: A Case Study. *The New English Teacher*, 9(1), 102-118.
- Shanty, L. M. (2016). Preschool children's emotion knowledge: Storybooks as a learning tool (Order No. 10140618). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1806117267). Diakses pada 20 Agustus 2019 dari <http://search.proquest.com/docview/1806117267?accountid=17242>
- UNESCO. (2018). Literacy in 21st century Australia: The ALEA declaration. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 dari <https://www.alea.edu.au/documents/item/1197>

PENGEMBANGAN PUSAT BELAJAR AGAMA HINDU UNTUK MENINGKATKAN SRADHA BHAKTI MASYARAKAT KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

I Wayan Subagia¹, I G. L. Wiratma², I Nyoman Selamat³

^{1,2,3} Jurusan Kimia FMIPA Undiksha

e-mail: aigabus@yahoo.co.id

ABSTRACT

The development of Hindu Religion Learning Center (HRLC) aimed at enhancing knowledge and skill of people about Hindu Religion and ritual practice of the religion conducted by the people in society. This activity was conducted at the center yard of Dalem Kupa temple at Desa Pekraman Nongan, Rendang, Karangasem, Bali. Several levels of people, such as prices, leader of banjar, and youths were involved in this activity. Methods used for this activity were information, question-answer, focus group discussion, and workshop. In addition, support in the form of learning facilities was also given to the society. The results are as follows: 1) the development of HRLC; 2) curriculum formulation for learning of Hindu Religion; 2) learning facilities in the form of book racks, whiteboard, writing tables, spoon seats, and Hindu Religion books; 3) enhancement of knowledge of Hindu Religion and communication skills of people, 4) enhancement of people skill in performing traditional dances, traditional song, and preparing offering. These competencies become the bases of enhancing people believe to the supreme God.

Keywords: hindu religion learning center, believe, God

ABSTRAK

Kegiatan pengembangan pusat belajar Agama Hindu (PBHA) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang Agama Hindu dan praktik ritual keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di jaba tengah Pura Dalem Kupa Desa Pekraman Nongan, Rendang, Karangasem, Bali. Berbagai lapisan masyarakat, seperti pinandita, prajuru desa, dan teruna-teruni dilibatkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah informasi, tanya jawab, *focus group discussion*, dan *workshop*. Selain itu, dukungan berupa berupa fasilitas belajar juga diberikan kepada masyarakat. Hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) pengembangan PBAH Dharma Kirti; 2) perumusan kurikulum untuk pembelahan Agama Hindu; 3) pemberian fasilitas belajar berupa rak buku, papan tulis, meja tulis, tempat duduk spons, dan buku-buku Agama Hindu; 4) peningkatan pengetahuan Agama Hindu dan keterampilan masyarakat berkomunikasi; 5) peningkatan keterampilan masyarakat dalam menarikan tarian-tarian tradisional, melantunkan darma gita, dan membuat peralatan upacara sederhana untuk upacara yadnya. Kompetensi tersebut menjadi landasan untuk meningkatkan srada bhakti masyarakat kehadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata-kata kunci: pusat belajar Agama Hindu, *sradha bhakti*, Tuhan Yang Maha Esa.

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan program rintisan pembinaan desa *Tri Hita Karana* (THK) yang bertujuan untuk membina masyarakat dalam rangka meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan mereka tentang ajaran-ajaran Agama Hindu dan praktik ritual keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Desa

Pakraman Nongan. Kegiatan rintisan ini penting dilakukan karena dalam melaksanakan ritual keagamaan masyarakat masih lemah dalam pemahaman sastra agama. Pada umumnya, masyarakat menjalankan praktik ritual keagamaan secara *gugon tuwon*. Model pendidikan ini perlu ditingkatkan menjadi pendidikan pasraman dengan model *aguron-guron*. Ciri khas model *aguron-guron* adalah religious, agraris, komunal, dan praktikal

(Paramartha dan Yasa, 2017). Diharapkan, melalui kegiatan PkM ini pengetahuan masyarakat tentang ajaran-ajaran Agama Hindu dapat ditingkatkan sehingga secara perlahan-lahan mereka mampu melaksanakan ritual agama sesuai dengan susastra agama yang dianutnya.

Ditinjau dari tata ruang THK, empon Dalem Kupa Desa Pekraman Nongan memiliki satu *parhyangan* bersama yaitu Pura Dalem Kupa, *pawongan* berupa penduduk yang tersebar di empat banjar dinas/adat, dan *palemahan* berupa wilayah desa dengan luas kurang lebih 2 km² (Anonim, 2013). Saat ini, Desa Pakraman Nongan sedang berbenah untuk membangun *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Pembangunan *parahyangan* berupa pembangunan Pura Dalem sudah rampung dikerjakan. Pembangunan *pawongan* berupa pembangunan sumber daya manusia (SDM), salah satunya yang saat ini sedang dilakukan adalah pembangunan perpustakaan desa. Pembangunan *palemahan* berupa pembukaan dan pemadatan jalan desa melalui bantuan dana desa.

Perpustakaan desa sudah dibangun dalam bentuk gedung permanen berlantai dua dengan luas kurang lebih 70 m². Perpustakaan tersebut terletak di *nistaning mandala* atau *jabe sisi* Pura Dalem Kupa. Sarana yang sudah ada adalah sejumlah buku-buku agama dan buku-buku umum serta rak buku terbuka yang terbuat dari aluminium. Keadaan perpustakaan desa seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Keadaan Perpustakaan Desa Pakraman Nongan

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh desa dalam pengembangan perpustakaan adalah sebagai berikut. 1) Perpustakaan belum memiliki rak buku yang baik dan belum ada petugas yang melayani masyarakat. 2) Jumlah dan jenis buku yang dimiliki perpustakaan masih sangat terbatas. 3) Inisiatif masyarakat untuk menggunakan perpustakaan masih kurang, baik untuk membaca maupun meminjam buku-buku yang ada.

Dengan memperhatikan kondisi masyarakat desa dan masalah-masalah pengelolaan perpustakaan yang ada saat ini, dipandang perlu dicarikan solusi alternatif dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka tentang Agama Hindu dan Budaya Bali.

Berdasarkan hasil analisis situasi di wilayah empon Dalem Kupa Desa Pekraman Nongan yang telah diuraikan di atas, tujuan umum kegiatan PkM ini adalah untuk mengembangkan Pusat Belajar Agama Hindu (PBAH). Secara lebih khusus tujuannya adalah sebagai berikut. 1) Mengembangkan pusat belajar Agama Hindu. 2) Mengembangkan kurikulum untuk pembelajaran Agama Hindu. 3) Meningkatkan fasilitas belajar Agama Hindu. 4) Meningkatkan pengetahuan Agama Hindu dan keterampilan masyarakat berkomunikasi. 5) Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menarikan tarian-tarian tradisional, melantunkan darma gita, dan membuat peralatan upacara sederhana untuk upacara yadnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengembangan PBAH adalah metode informasi, diskusi, tanya jawab, dan *workshop*. 1) Metode informasi digunakan untuk memberikan informasi kepada pimpinan masyarakat tentang ajaran Agama Hindu dan budaya Bali serta pendirian PBAH. 2) Metode diskusi dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) diberikan untuk membangun

pengetahuan peserta secara bersama dalam meningkatkan *sradha bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan penyusunan kurikulum pesraman Agama Hindu. 3) Metode tanya jawab digunakan untuk membangun pengetahuan masyarakat secara individu melalui pertemuan bersama dalam kegiatan PBAH. 4) Metode pelatihan kerja (*workshop*) digunakan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, terutama generasi muda dalam menari, *megegitan*, dan membuat sarana upakara yadnya.

Rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan berlangsung pada Mei-September 2019. Pelaksanaan kegiatan berlangsung setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini diawali pada 4 Mei 2019 dengan sembahyang bersama di Pura Dalem Kupa dan dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang program PkM, diskusi tentang rencana pembentukan PBAH, dan penetapan waktu kegiatan berikutnya. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan setiap dua minggu sekali yaitu pada 18 Mei 2019; 1-2 Juni 2019; 16 Juni 2019; 30 Juni 2019; 7 Juli 2019; 21 Juli 2019; 4 Agustus 2019; 18 Agustus dan 8 September 2019. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan secara mandiri dengan pendamping para prajuru desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari kegiatan PkM adalah didirikannya PBAH yang diberi nama PBAH Dharma Kirti. Pendirian PBAH Dharma Kirti didukung dengan penyediaan kurikulum pembelajaran dan fasilitas belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi pemberian informasi dan tanya-jawab tentang ajaran-ajaran Agama Hindu, latihan menyanyikan lagu-lagu kerohanian (*kawitan warga sari* dan *warga sari*) (Repet, 1987), latihan menarikan tarian tradisional (*pependetan* dan *lelegongan* sakral), dan latihan membuat sarana upakara yadnya (Surayin, 2004, Kusuma, 2012).

Model pembelajaran yang digunakan adalah model siklus belajar *Tri Pramana* yang

terdiri atas *sabda pramana* (membaca atau mendengarkan informasi), *pratyaksa pramana* (melihat atau mengerjakan langsung/praktik) dan *anumana pramana* (mengembangkan kemampuan analisis melalui bertanya) (Subagia, 2011). Dengan model tersebut peserta didik diajak membaca buku, praktik, dan mengklarifikasi makna hal-hal yang dibaca dan yang dikerjakan melalui tanya-jawab.

Penilaian hasil belajar dilakukan berdasarkan Taksonomi *Tri Kaya* yang menekankan pada penilaian kemampuan berpikir, berbicara, dan berbuat (Subagia dan Wiratma, 2012). Kemampuan berpikir ditekankan pada pengembangan berpikir positif sesuai dengan konsep-konsep ajaran Agama Hindu yang dipelajari. Kemampuan berbicara ditekankan pada kemampuan berkomunikasi dalam forum formal. Kemampuan berbuat ditekankan pada kejujuran dan kepatuhan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dalam Agama Hindu.

Rumusan kurikulum pembelajaran Agama Hindu terdiri atas identitas kurikulum dan silabus mata pelajaran. Identitas kurikulum terdiri atas: nama, tempat, visi, misi, profil luaran, kompetensi dan moto. Silabus materi pelajaran terdiri atas: pengetahuan Agama Hindu, etika Agama Hindu, dan upakara Agama Hindu, kesenian Agama Hindu dan wirausaha Agama Hindu. Struktur kurikulum pembelajaran Agama Hindu disertakan dalam lampiran (Lampiran 1).

Fasilitas belajar yang diibahkan terdiri atas: rak buku 2 buah, papan tulis 2 buah, meja belajar 24 buah, tempat duduk spon 24 buah, buku *Kidung Panca Yadnya* 25 buah, buku Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu 37 buah, buku AUM Upacara *Manusa Yadnya* 35 buah, buku tulis 24 buah, dan alat tulis *bold point* 24 buah.

Pada saat kegiatan darma tula dengan prajuru dan tokoh desa tentang sejarah Agama Hindu di Desa Pakraman Nongan-Bali diperoleh hasil sebagai berikut. Berdasarkan kajian sejarah dan keberadaan pelinggih, diperkirakan Pura Dalem Kupa sudah berdiri

sejak tahun 800-an. Hal tersebut dilihat dari keberadaan pelinggih Gedong, Padma Tiga, Surya, Dasar, Pengelurah, dan Penyarikan. Gedong pelinggih Ida Ratu Dalem merupakan sungungan jagat empon Dalem Kupa. Padma Tiga, belum bisa dipastikan, kemungkinan pelinggih *Tri Murti*, atau Dang Hyang Geni Jaya, Dewi Danu, dan Hyang Putran Jaya. Surya merupakan representasi Siwa Raditya. Dasar pelinggih merupakan pelinggih Wisnu. Keberadaan tersebut akan dikaji lebih lanjut sehubungan dengan rencana Karya pada tahun 2021.

Dalam proses pembelajaran dengan teruna teruni, muncul beberapa pertanyaan dari peserta. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa tanya-jawab dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban sebagai berikut.

Pertanyaan: apakah fungsi benang tridatu saat otonan?

Jawaban: benang simbol dari beneng. Tiga warna benang simbol *Tri Kaya Parisudha* (pikirang, perkataan, dan perbuatan) atau simbol *Tri Murti (Utpeti, Siiti, Pralina)*. Otonan merupakan peringatan hari lahir yang sangat penting untuk senantiasa menyadarkan diri terhadap berpikir, berbicara, dan berbuat yang baik dalam hidup dan juga menyadari bahwa kehidupan diawali oleh kelahiran dan diakhiri oleh kematian. Otonan adalah *birth day* (hari lahir), bukan tanggal lahir (*birth date*). Hanya orang bali yang merayakan hari lahir, yang lainnya merayakan tanggal lahir melalui upacara ulang tahun. Oleh karena itu, ingatlah merayakan otonan Anda.

Pertanyaan: apakah fungsi biji dan di mana biji ditaruh?

Jawaban: kata biji berasal dari biji yang berarti bibit. Jadi biji yang terbuat dari beras adalah simbol bibit kebaikan yang harus ditanam dalam diri. Dalam praktiknya, biji ditempatkan di dahi tiga biji, diteluh tiga biji, dan di tenggorokan tiga biji. Pilih biji beras yang utuh.

Pertanyaan: mengapa ada orang kerauhan?

Jawaban: orang kerauhan ada berbagai macam. Pertama, karena kesenangan *ide betara*

(roh leluhur) sehingga tubuhnya digunakan media komunikasi. Kedua, karena kemasukan roh lain sehingga tubuhnya dimanfaatkan roh untuk melakukan atau menyampaikan sesuatu. Ini patut dihindari dengan cara selalu eling dengan sesuhunan, jangan biarkan pikiran kosong (melamum)

Pertanyaan: mengapa menyembah Tuhan?

Jawaban: kita menyembah Tuhan sebagai wujud rasa syukur dan bhakti kepada-Nya atas segala *asung kerta wara nugraha* yang telah dilimpahkan kepada kita semua.

Pertanyaan: kenapa bikin banten?

Jawaban: Banten dibikin sebagai sarana untuk mengantarkan rasa bhakti dan sebagai simbol *atmanastuti* (pikiran dan jiwa yang tulus ikhlas) kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Pertanyaan: mengapa tempat padmasana di *kaja kangin*?

Jawaban: padmasana ditempatkan di arah *kaja kangin* karena tempat tersebut merupakan hulu. *Kaja* berarti berhulu ke gunung yang merupakan sumber kesuburan dan *Kangin* berarti berhulu ke timur yang merupakan arah matahari terbit.

Pertanyaan: mengapa ada pelangkiran di setiap kamar?

Jawaban: pelangkiran yang ditempatkan di setiap kamar merupakan pelinggih betara guru yang ditempatkan dekat dengan tempat tidur. Pelangkiran digunakan tempat memuja Hyang Guru sebelum tidur dan sesudah bangun tidur agar saat kita tidur memperoleh perlindungan Beliau.

Pertanyaan: bagaimana sikap duduk saat sembahyang?

Jawaban: ada dua sikap duduk saat sembahyang: bagi yang laki-laki dengan sikap *silasana (sila asana)* dan yang perempuan *bajrasana (bajra asana)*. Sikap tersebut direkomendasikan agar saat melakukan persembahyangan nafas dapat mengalir sempurna di seluruh tubuh melintasi cakr-cakra yang ada dalam tubuh.

Pertanyaan: catur warna adalah pengelompokan manusia atas profesinya menurut ajaran weda, kenapa catur warna dikaitkan dengan kasta?

Jawaban: Konsep catur warna tidak bisa dikaitkan dengan kasta atau soroh. Hal tersebut telah lama disepakati dalam paruman sulinggih yang dilaksanakan di pura Samuan Tiga Gianyar. Beberapa orang mungkin masih sulit membedakan antara warna, kasta, dan soroh. Warna adalah profesi seseorang sesuai dengan *swaginanya* dan profesi tersebut tidak ada lebih tinggi dan lebih rendah. Kita bisa menggolongkan diri kita ke dalam salah satu waran setelah kita menekuni salah satu profesi. Kasta adalah tingkatan kelompok yang ada tinggi rendah. Di Bali, hal tersebut digunakan oleh penjajah (Belanda) untuk memudahkan menguasai masyarakat mengatur dan mengadu domba. Warisan tersebut masih terasa sampai sekarang karena kita terlalu lama dijajah oleh Belanda. Sekarang kita sudah lama merdeka, sudah saatnya kita melepaskan diri dari label-label yang diberikan oleh penjajah sehingga dalam beragama kita bisa mencapai kebebasan (*mukti*). Soroh merupakan warisan budaya leluhur yang patut untuk dipelihara atau dilestarikan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu karena soroh merupakan salah satu cara mengingat dan berbakti kepada leluhur. Leluhur adalah *batara skala* yang memberikan perlindungan kepada kita sejak lahir. Namun demikian, jangan sampai karena soroh mengikis rasa kebersamaan dan persatuan.

Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan ortodok?

Jawaban: ortodok artinya tradisional, konvensional, kuno, lawas, dan lain-lain. Dalam melaksanakan tradisi agama, penggunaan kata ortodok harus hati-hati karena banyak tradisi yang masih cocok untuk dijalankan dan ada tradisi yang sudah harus ditinggalkan. Tradisi yang tidak sesuai dengan perkembangan jaman secara otomatis akan digantikan dengan tradisi baru. Jangan-jangan nanti kita *mepengarah*

(menyampaikan informasi kepada warga) lewat group *WhatsApp*.

Pertanyaan: apa hukuman orang yang melanggar usia pernikahan (*grahasta*)?

Jawaban: Agama Hindu tidak mengajarkan hukum menghukum, tetapi dengan keyakinan yang disebut *karma phala* yang menyatakan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk, akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan perbuatannya. Hasil dari sebuah perbuatan dapat dinikmati saat berbuat, saat masih hidup, atau saat lahir kembali. Pemerintah menetapkan usia untuk pernikahan, yaitu usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 21 tahun bagi laki-laki bertujuan untuk pelestarian kehidupan yang lebih baik karena setelah mencapai usia tersebut para remaja telah mempunyai kematangan fisik dan psikis (jiwa) untuk berumah tangga. Hendaknya, tahapan *grahasta* dimasuki dengan kesiapan profesi karena *grahasta* memerlukan dukungan finansial.

Pertanyaan: apa itu agama dan kenapa ada di Bali?

Jawaban: agama berasal dari akar kata 'a' yang berarti tidak dan 'gam' yang berarti pergi. Jadi kata, agama berarti tidak pergi atau langgeng. Sekali menganut agama untuk seterusnya digunakan sebagai jalan untuk mencapai kebebasan (*mukti*). Agama tidak hanya ada di Bali, melainkan ada dimana-mana dan agama ada beragam jenisnya karena agama adalah jalan keyakinan untuk menuju kebebasan.

Pertanyaan : apakah pakaian untuk sembahyang ke pura?

Jawaban: pakaian sembahyang diatur sebagai *dresta desa* sesuai dengan *desa kala patra*. Pakaian adalah salah satu wujud kebudayaan manusia atas kemampuan ciptanya dan sekaligus sebagai bentuk peradaban. Perkembangan penggunaan pakaian berubah dari waktu ke waktu dan biasanya menjadi kesepakatan tidak tertulis. Perkembangan pakaian ke pura dari hanya memakai *kamben* dan *senteng*, menjadi pakai *udeng* dan *saput*, dan sekarang pakai baju dan *udeng* putih. Itu

adalah cara manusia mengekspresikan keberadabannya.

Pertanyaan: apakah boleh perempuan mesila (*silasana*) saat sembahyang?

Jawaban: dalam Agama Hindu kita tidak berdiskusi boleh atau tidak boleh, tetapi kita membangun kebiasaan sesuai dengan *desa kala patra*. Sikap *bajrasana* bagi perempuan adalah sikap duduk yang sesuai dengan pakaian yang dikenakan, yaitu *kamben* atau rok. Kalau pakai rok bersila maka akan menimbulkan gangguan pada lingkungan yang menyebabkan acara sembahyang menjadi tidak khusus.

Pertanyaan: apakah boleh masuk pura lewat pededal di samping?

Jawaban: sebaiknya masuk pura harus melalui pededal utama yang ada tempat pengelukatannya karena sebelum memasuki pura badan dan pikiran harus disucikan. Pededal samping hanya untuk ke luar atau keperluan darurat lainnya.

Foto-foto kegiatan pada saat darma tula dan diskusi ditunjukkan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto-foto Kegiatan Darma Tula dan Diskusi

Kegiatan latihan menari diikuti oleh orang tua, remaja dan anak-anak. Tarian yang dilatihkan adalah tari *pependetan* untuk laki-laki dan *pelegongan* sakral untuk perempuan. Kedua tarian ini adalah tarian yang ditarikan sebagai pelengkap jalannya upacara pada saat kegiatan upacara yadnya piodalan di pura.

Foto-foto kegiatan pada saat latihan menari ditunjukkan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto-foto Kegiatan Latihan Menari

Latihan darma gita berupa lantunan kidung *kawitan wargasari* dan *wargasari* dilatihkan kepada teruna teruni. Hasil latihan menjadikan para teruna teruni memiliki keterampilan dan kepercayaan diri dalam melantunkan kidung *wargasari*. Sebelum pembelajaran berlangsung dilakukan persembahyangan bersama yang diikuti oleh prajuru, teruna teruni dan dipimpin oleh *jero mangku*.

Kegiatan belajar membuat sarana upakara berupa banten pejatian dilatihkan kepada para teruni. Pada saat latihan dibarengi dengan penjelasan makna dari masing-masing sarana yang digunakan. Hasil kegiatan para teruni memiliki keterampilan membuat banten pejatian, dan memiliki pemahaman terhadap makna banten tersebut.

Foto-foto kegiatan pada saat latihan darma gita dan membuat sarana upakara ditunjukkan seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Foto-foto Kegiatan Latihan Darma Gita dan Membuat Sarana Upakara

Pengembangan pusat belajar Agama Hindu di Desa Pakraman Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem telah berhasil mengembangkan kurikulum pembelajaran Agama Hindu yang meliputi aspek pengetahuan, etika, dan upacara.

Melalui kegiatan darma tula dan diskusi seperti tersebut di atas dapat diinterpretasi bahwa ada peningkatan pengetahuan prajuru desa dan teruna-teruni mengenai sejarah perkembangan Agama Hindu di Bali, filsafat, etika, dan upacara Agama Hindu. Kemampuan dalam berkomunikasi tentang persoalan dan simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan keagamaan juga meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya beberapa pertanyaan dari para peserta pada saat diskusi. Selain itu, beberapa peserta termasuk para teruna teruni, menyampaikan pendapat untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan peserta lain. Hal ini akan bermuara pada meningkatnya *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Pakraman Nongan (Sudharta dan Atmaja, 2001).

Pelatihan tentang menari, darma gita *wargasari*, dan membuat sarana upacara juga meningkatkan keterampilan peserta kegiatan. Pada saat persembahyangan bersama, teruna teruni dengan percaya diri dapat melantunkan kidung *wargasari* dengan baik. Prajuru desa, *jero mangku*, dan para teruna teruni sangat bergairah dan semangat ketika dilakukan latihan menari pendet dan tari pelegongan sakral. Tarian ini adalah sebuah tarian khusus yang selalu ditarikan sebagai pelengkap dalam rangkaian kegiatan upacara piodalan di pura. Tarian ini sebelumnya ditarikan tanpa pakem yang jelas. Setelah pelatihan, para penari telah memiliki pakem yang pasti dan ditarikan dengan sangat kompak. Keterampilan para teruni dalam membuat banten pejati juga disertai dengan pemahaman tentang makna banten tersebut. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri peserta tentang upacara keagamaan (Kusuma, 2012).

Komitmen prajuru Desa Pakraman Nongan untuk melanjutkan kegiatan PBAH ini sangat

tinggi. Prajuru desa selalu mendampingi dan terlibat pada setiap kegiatan secara bergantian. Mereka juga sudah menindaklanjuti hasil diskusi tentang pentingnya kewirausahaan dengan membuat pasar desa.

SIMPULAN

Pengembangan pusat belajar Agama Hindu (PBAH) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat yang berkaitan dengan Agama Hindu dan Budaya yang mendukungnya. Hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut. 1) Terbentuknya PBAH yang diberi nama PBAH Dharma Kirti. 2) Dirumuskannya kurikulum untuk pembelajaran Agama Hindu. 3) Dihilangkan sejumlah fasilitas belajar berupa rak buku, papan tulis, meja tulis, tempat duduk spons, dan buku-buku Agama Hindu. 4) Terjadi peningkatan pengetahuan Agama Hindu dan keterampilan masyarakat dalam berkomunikasi. 5) Peningkatan keterampilan masyarakat dalam menarikan tarian-tarian tradisional, melantunkan *darma gita*, dan membuat peralatan upacara sederhana untuk *upacara yadnya*. Kompetensi tersebut menjadi landasan untuk mewujudkan *srada bhakti* masyarakat dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2013. *Awig-Awig Desa Pakraman Nongan*.
- Kusuma, S.R.A. 2012. *AUM Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Paramartha, W. dan Yasa, I W.S. 2017. Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-Guron. *Jurnal Seni Budaya Mudra*. vol 32 No. 1. hal 131-140.
- Repet, Kt. 1987. *Tuntunan Kidung/Tembang Panca Yadnya*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Subagia, I W. 2011. Inovasi Model Pembelajaran Berdasarkan Siklus

- Belajar *Tri Pramana*. dalam Ajeg Bali.
Singaraja: Undiksha Press.
- Subagia, I W. & I G. L. Wiratma. 2012.
Taksonomi Pembelajaran dan
Penilaian Hasil Belajar Berbasis *Tri*
Kaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
Vol. 1 No. 1 Hal. 40-52
- Sudharta, T.R. dan Atmaja, I. B. O. P. 2001.
Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama
Hindu. Surabaya: Paramita.
- Surayin, I. A. P. 2004. *Manusa Yajna*.
Surabaya: Paramita.

PENINGKATAN KUALITAS PENGAJARAN MELALUI PELATIHAN DAN IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Annisa', Sri Handayani, Sri Umi Mintarti W., Ermita Yusida

Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM
Email: annisa.fe@um.ac.id

ABSTRACT

Professionalism of a teacher can be seen from one of their quality of learning they have done. In order to improve the quality of learning that is carried out, one of the steps that can be taken by a teacher is through the practice of Classroom Action Research (CAR) which has the aim to improve the professional services of teachers. The objectives to be achieved in this activity are: 1) to improve the quality of assessments conducted by teachers. 2) to increase the number of scientific works produced by the teacher. Through this CAR training activities the results achieved by the teachers were the enthusiasm of the teachers in implementing CAR in the learning activities and the realization of a scientific article by the teachers as one of the requirements for the teacher to achieve his professionalism.

Keywords: Classroom Action Research, Learning Quality on Economics Study

ABSTRAK

Profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari salah satunya adalah melalui kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya, salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh seorang guru adalah melalui praktik pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana mempunyai tujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional seorang guru. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah: 1) untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh para guru. 2) untuk menambah jumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru. Melalui kegiatan pelatihan PTK ini hasil yang telah dicapai para guru adalah antusiasme para guru dalam menerapkan PTK di dalam kegiatan pembelajaran serta terwujudnya sebuah artikel ilmiah karya para guru sebagai salah satu syarat guru mencapai keprofesionalannya.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Kualitas Pengajaran Mata Pelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Seorang guru sudah seharusnya menjalankan tugasnya secara profesional. Sebagaimana disebutkan dalam 4 kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang guru adalah salah satunya kompetensi profesional tersebut. Dengan menguasai ketrampilan profesional tersebut maka akan diperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas tersebut dengan salah satunya adalah melalui penetapan program sertifikasi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan

Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional.

Profesi seorang guru merupakan sebuah bidang pekerjaan khusus yang berdasarkan prinsip profesionalisme sebagaimana tercantum dalam UU No. 14/2005. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang disyaratkan. Sedangkan dalam PP No. 74 Tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan Kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampu. Profesionalisme seorang guru adalah merupakan keharusan dalam mewujudkan salah satunya terkait pemahaman

siswa pada pembelajaran yang dilakukan. Berkenaan dengan pengembangan keprofesionalan guru dalam bidang pengajaran, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dapat dilaksanakan dalam rangka melihat keefektifan kegiatan pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan serta memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagai seorang guru tentunya pembelajaran yang ada di kelas terkadang memiliki permasalahan dalam mengajar. Permasalahan yang biasanya muncul dalam proses pembelajaran seperti halnya terkait motivasi belajar siswa yang terlihat rendah, hasil belajar siswa rendah, atau penggunaan model pembelajaran konvensional. Untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut guru dapat memanfaatkan PTK. Hal ini sesuai dengan tujuan dari PTK yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan untuk mencapai keprofesionalan seorang guru. Oleh karena itu pada akhirnya guru dapat menemukan faktor apa yang memicu permasalahan dalam kegiatan pembelajarannya. Tujuan lain PTK bagi seorang guru adalah sebagai sarana peningkatan budaya meneliti dan menulis artikel ilmiah.

Kota dan Kabupaten Blitar mempunyai banyak sekolah tingkat atas baik negeri maupun swasta. Sehingga wilayah ini sangat potensial untuk digunakan sebagai wilayah kegiatan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi. Guru yang tergabung dalam MGMP ini tidak hanya terbatas pada guru yang berstatus PNS saja, namun juga para guru yang berstatus honorer/tidak tetap. Prinsip kerja yang dianut adalah cerminan kegiatan “dari, oleh dan untuk guru” dari semua sekolah.

Manfaat utama yang diharapkan dari kegiatan ini adalah untuk:

- 1) meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh para guru dalam kelas melalui PTK.

- 2) penerapan PTK dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) meningkatkan jumlah karya ilmiah para guru.
- 4) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 5) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran.

Menjadi seorang guru baiknya dilaksanakan juga menjadi seorang peneliti. Hal ini berdasarkan pada keprofesionalan seorang guru. Guru yang profesional sejatinya akan selalu mengembangkan diri untuk memenuhi segala tuntutan dalam setiap tugasnya sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan tema” Peningkatan Kualitas Pengajaran Melalui Pelatihan Dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Studi Kasus Pada Guru MGMP Ekonomi Kota/Kabupaten Blitar”.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktek menerapkan PTK serta membuat artikel PTK.

Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan pada SMA Negeri dan Swasta di Kota dan Kabupaten Blitar yang diwadahi oleh Organisasi Profesi Guru yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Ekonomi. Dalam kegiatan ini bertempat di SMAN 3 Kota Blitar.

Peserta Pengabdian

Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini berasal dari para Guru Ekonomi SMA Negeri dan Swasta di Kota dan Kabupaten Blitar yang tergabung dalam anggota MGMP Kabupaten Malang. Dengan jumlah populasi 35 orang.

Dokumen Pengabdian

Selain itu data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui dokumen, yaitu dokumen yang diperoleh melalui guru berupa proposal PTK dan dokumentasi dalam proses pendampingan dan pengamatan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas pada MGMP Guru Ekonomi di Kota dan Kabupaten Blitar.

Hasil pengambilan data yang telah dilakukan oleh Tim pada tanggal 21-22 Agustus 2019 di Aula SMAN 3 Kota Blitar, menunjukkan bahwa memang sebagian besar dari angket yang disebar sebanyak 35 lembar bagi guru tentang implementasi penelitian tindakan kelas (PTK) diperoleh hasil bahwa mayoritas (70%) guru – guru masih belum pernah melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jika ditelusuri lebih dalam ternyata masih banyak guru yang mengalami kesulitan penyusunan Proposal PTK. Hal ini semakin sulit dilakukan karena dengan adanya beban mengajar guru yang terlalu banyak akan membuat aktifitas guru hanya terfokus dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada akhirnya guru membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut. Mengenai kompetensi, di Indonesia telah ditetapkan sembilan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai *instructional leader*, yaitu, guru wajib memiliki kepribadian ideal sebagai guru, guru harus memiliki penguasaan landasan pendidikan, guru harus menguasai bahan pengajaran, guru harus memiliki, guru

harus memiliki kemampuan menyusun program pengajaran, guru harus memiliki kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan menyelenggarakan program bimbingan, guru harus memiliki kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah, guru harus memiliki kemampuan bekerja sama dengan teman sejawat dan masyarakat; dan guru harus memiliki kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan membaginya pada tiga tahapan yaitu:

1. tahap sosialisasi
2. tahap pendampingan
3. tahap implementasi

Pada tahap pertama, tim melakukan kegiatan sosialisasi kepada para guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi kota dan kabupaten Blitar terkait dengan materi PTK. Tim menyampaikan materi yang meliputi:

- a. Apa itu PTK?
- b. Kenapa para guru harus melakukan PTK?
- c. Tujuan dari PTK?
- d. Manfaat dari PTK?
- e. Jenis-jenis PTK?
- f. Apa saja komponen dari PTK?

Selama proses kegiatan sosialisasi berlangsung, para guru sangat antusias dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh Tim. Selanjutnya para guru sangat ingin untuk segera dapat mempraktikkan PTK di dalam kelas.

Hal ini karena para guru sadar akan pentingnya PTK. PTK merupakan salah satu kebutuhan guru guna meningkatkan keprofesionalitasannya, hal ini karena PTK:

1. Sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.
2. Meningkatkan kinerja guru sehingga guru menjadi professional. Dalam hal

ini guru tidak hanya menjadi praktisi namun juga peneliti.

3. Membantu guru memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalem terhadap ada yang terjadi di kelasnya.
4. Seorang guru tidak perlu meninggalkan kelasnya untuk melakukan kegiatan penelitian.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh para guru dari PTK adalah sebagai berikut:

Pertama para guru dapat menghasilkan laporan-laporan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil penelitian tindakan kelas yang dilaporkan dapat menjadi artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah. *Kedua* para guru dapat menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan pengembangan karir guru. *Ketiga* para guru mampu mewujudkan kerja sama kolaborasi dan atau sinergi antarguru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran. *Ke-empat* para guru mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa. *Ke-lima* para guru dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswapun dapat meningkat. *Ke-enam* guru dapat terdorong untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan dan melibatkan siswa karena strategi metode dan teknik atau media yang digunakan dalam

pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.



Gb.1 sosialisasi tentang PTK oleh TIM

Pada tahap ke dua, Tim melakukan kegiatan pendampingan kepada para guru untuk menyusun rancangan proposal PTK.

Para guru dibagi menjadi 7 kelompok kecil agar memudahkan Tim untuk melakukan pendampingan. Tim melakukan pendampingan secara langsung di meja tempat duduk para guru dimulai dengan cara memberikan draft alur yang harus diisi dalam oleh para guru sesuai dengan format penulisan PTK. Sehingga pada akhirnya guru mempunyai petunjuk dalam penulisan PTK sesuai dengan kasus sebelumnya yang sudah dimiliki.

Pada tahap ini para guru kemudian mencoba untuk menulis sebuah proposal PTK yang kemudian dilanjutkan untuk dipresentasikan secara acak, sehingga para guru dapat berdiskusi secara langsung terkait dengan isi dari proposal yang telah dibuatnya.

Pada proses presentasi dari mini proposal yang telah ditulis oleh para guru, terlihat semangat yang sangat tinggi dimiliki oleh para guru. Proses diskusi yang dilakukan juga berjalan lancar dan sangat aktif. Para guru sangat ingin menyampaikan hasil sementara dari penulisan artikelnya, namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim maka hanya diambil beberapa sampel saja.



Gb.2 Pendampingan dalam kelompok kecil



Gb. 3. Pendampingan oleh Tim

Tahapan terakhir adalah implementasi. Pada tahap ini guru diwajibkan untuk mengimplementasikan PTK di dalam kelas pembelajarannya yang kemudian dilanjutkan untuk ditulis dalam sebuah artikel. Artikel yang sudah ditulis oleh para guru ini nantinya akan diterbitkan dalam jurnal sehingga menjadi salah satu bentuk karya ilmiah guru.

Pada tahap ini para guru diberikan waktu selama 2 minggu setelah kegiatan pendampingan yang dilakukan secara langsung. Para guru diharuskan melaksanakan PTK dalam proses pembelajarannya. Dari proses implementasi PTK di dalam kelas tersebut maka diharapkan guru bisa menuliskannya dalam bentuk artikel ilmiah. Bagi guru yang sudah pernah mengimplementasikan PTK dalam kelasnya bisa langsung menuliskannya dalam bentuk artikel ilmiah.

Para guru yang masih belum pernah menerapkan PTK di dalam kelas, diberikan rambu-rambu 3 tahapan pelaksanaan PTK seperti berikut:

a. Perencanaan

PTK dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan

di sekolah atau di dalam kelas lebih tepatnya, guru tidak akan terbebas dari permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut adalah merupakan kesenjangan antara harapan dari seorang guru dengan kenyataan yang dihadapinya. Namun tidak semua masalah yang dijumpai di kelas merupakan masalah dalam PTK, oleh karena itu perlu dipilih masalah yang memang sebaiknya diangkat dalam penelitian tindakan kelas.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan sebuah implementasi tindakan yang pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas

c. Monitoring

Monitoring dapat dilakukan sendiri oleh guru maupun oleh kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat memonitor pengamat harus mencatat semua peristiwa yang terjadi di kelas penelitian, misalnya kinerja guru, situasi kelas, sikap dan perilaku siswa, pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pemberian rambu-rambu kegiatan pelaksanaan PTK ini dimaksudkan agar para guru bisa fokus dalam melaksanakan PTK di kelas dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Pada tahap implementasi ini, para tim tidak begitu saja lepas tangan. Tim tetap melakukan pendampingan secara berkala secara online melalui grup *chat WhatsApp*. Sehingga para guru yang mendapatkan kesulitan saat penerapan PTK di kelas bisa langsung bertanya atau melakukan diskusi secara langsung. Begitu pula dengan para guru yang sudah mulai menuliskan PTK yang telah dilakukan dalam bentuk artikel jurnal.

Hal ini akan mempermudah para guru dan Tim untuk melakukan pendampingan.

Ketika ada salah seorang guru yang mengalami kesulitan maka tim akan secara langsung merespon permasalahan tersebut untuk selanjutnya jikalau ada rekan guru yang mempunyai permasalahan yang sama bisa segera belajar dan mengetahui langkah yang harus diambilnya. Hal ini dirasa cukup efisien mengingat jarak dan waktu yang dimiliki oleh para guru dan tim tidak memungkinkan untuk sering melakukan pertemuan tatap muka secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat terkait dengan peningkatan kualitas pengajaran dan implementasi PTK sangatlah bermanfaat bagi guru. Hal ini dikarenakan minat guru dan usaha guru untuk dapat melakukan PTK serta menulisnya dalam sebuah artikel sangat tinggi. Terbukti dengan banyaknya respon para guru didalam *chat WA* yang membahas perihal PTK yang beliau laksanakan serta menuangkannya dalam bentuk proposal. Dalam kurun waktu 5 hari setelah kegiatan pendampingan sudah ada 2 peserta yang mengumpulkan artikel PTKnya untuk diajukan terbit dalam jurnal. Untuk peserta yang lainnya masih dalam tahap pelaksanaan PTK kini sudah menuliskannya dalam bentuk artikel, meskipun terlihat belum sempurna. Para guru pun pada akhirnya terlihat semakin antusias dalam mengimplementasikan PTK lagi di dalam kegiatan pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. (1999). *Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD
- Arikunto, S., et al. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi aksara

- Cohen, Louis & Lawrence Manion 1980. *Research Methods in Education*, London: Croom Helm
- David Hopkins. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Djamaroh, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta,
- E. Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya,.
- Kardi, Soeparman da Mohamad Nur. (2000) *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, University Press
- Saminanto, 2010. *Ayo Praktik PTK : Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Sanjaya, Wina, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana,.
- Silberman, Melvin L., 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media

PEMANFAATAN EKSTRAK TANAMAN LOKAL PADA PEMBUATAN SUNSCREEN LOTION

Sastrawidana, I Dewa Ketut¹, Aditra Pradnyana, I Gede², Madiarsa, I Made³

¹Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA; Jurusan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA);³ Jurusan Ekonomi FE UNIPAS
Email:ketut.sastrawidana@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

The Sunscreen lotion production training using active compound extracted from carrot ethanol extract was conducted in the Bali Sari micro-enterprise group of Sepang Village by involving 22 participants. The purpose of this program is to educate and improve the skills of members of the Bali Sari group in using herbal extract in producing herbal skin care products so as to improve the quality and competitiveness of products. The preparation of sunscreen is conducted by heating of oil phase and water phase separately until it reaches a temperature of 60°C, then the oil phase is mixed into the water phase slowly then 10% of carrot extract is added while maintaining a constant temperature of 60°C. The mixture is stirred slowly to form a cream, then allowed at room temperature. The sunscreen lotion product was visually tested using organoleptic test involved of twenty respondents. The organoleptic test results show that the sunscreen has a milky white color, does not break and is liked by respondents

Keywords: sunscreen lotion, herbal extract, organoleptic test

ABSTRAK

Pelatihan pembuatan sunscreen lotion tabir surya dengan memanfaatkan bahan aktif yang berasal dari ekstrak etanol wortel dilakukan di kelompok usaha mikro Bali Sari Desa Sepang dengan melibatkan 22 peserta. Tujuan pelatihan ini adalah mengedukasi dan meningkatkan keterampilan anggota kelompok Bali Sari dalam menggunakan bahan herbal dalam memproduksi produk perawatan kulit sehingga mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produk di pasaran. Bahan untuk membuat sunscreen lotion terdiri dari fase minyak, fase air dan ekstrak wortel. Fase minyak dan fase air dipanaskan secara terpisah hingga mencapai suhu 60°C, selanjutnya fase minyak dicampurkan ke dalam fase air secara perlahan-lahan kemudian ditambahkan 10% ekstrak wortel sambil dijaga suhunya konstan 60°C. Campuran diaduk secara perlahan-lahan hingga terbentuk krim, selanjutnya didiamkan hingga tercapai suhu kamar. Sunscreen hasil pelatihan diuji organoleptiknya yang meliputi homogenitas, bau dan warna. Disamping itu juga diuji pHnya di laboratorium menggunakan pH meter. Hasil uji organoleptik menunjukkan bahwa sunscreen lotion bersifat stabil dengan warna putih susu, tidak pecah, mempunyai bau yang sedikit harum, dengan pH 5,15 dan disukai oleh peserta pelatihan.

Kata kunci: sunscreen lotion, ekstrak tanaman lokal, uji organoleptik.

PENDAHULUAN

Produk perawatan kulit tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia bahkan sudah menjadi kebutuhan vital bagi sebagian besar masyarakat terutama anak usia remaja. Namun, berbagai produk kosmetik yang beredar dimasyarakat tidak sepenuhnya aman bagi konsumen karena dalam beberapa jenis produk kosmetik proses pembuatannya tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang telah direkomendasikan oleh BPOM. Beberapa jenis bahan kimia berbahaya

yang digunakan dalam kosmetik seperti hidrokinon, merkuri, asam retinoat dan rhodamin B. Semua bahan-bahan tersebut secara tegas dilarang penggunaannya melalui Peraturan Kepala Badan POM Nomor HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 tentang persyaratan teknis bahan kosmetika. Dampak yang ditimbulkan dari paparan hidrokinon dengan konsentrasi diatas 4% pada kulit adalah iritasi, kulit menjadi merah, dan rasa terbakar. Penggunaan asam retinoat dalam produk kosmetik penghilang jerawat dapat

menimbulkan iritasi kulit, bersifat karsinogenik, dan teratogenik sedangkan rhodamin B pada kulit dapat menyebabkan iritasi pada kulit, mengakibatkan efek sistemik dan bersifat mutagenik. Untuk menghindari penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya pada kosmetik, langkah penting dilakukan adalah mengedukasi dan mensosialisasikan tanaman-tanaman yang potensial dimanfaatkan untuk campuran kosmetik kepada usaha produk perawatan kulit terutama skala kecil dan menengah dan selanjutnya diberi pelatihan terhadap penggunaan ekstrak tanaman lokal untuk pembuatan kosmetik. Beberapa bahan herbal sering ditambahkan dalam lotion yang berfungsi sebagai tabir surya diantaranya ekstrak daun cempedak (Whenny *et al.*, 2015 : 154-158), ekstrak karagenan dan buah bakau hitam (Purwaningsih, S. *et al.*, 2015: 1-14) dan ekstrak etanol daun soyogik (Wulandari, S.S, *et al.*, 2017:147-156).

Bali Sari merupakan kelompok usaha dibidang kosmetik herbal yang berlokasi di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Kekhasan produk perawatan kulit yang dihasilkannya terletak pada bahan dasarnya, yaitu susu kambing dipadukan dengan ekstrak tanaman lokal lainnya. Namun, variasi jenis produk perawatan kulit masih sangat terbatas yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknologi untuk diversifikasi produk kosmetik herbal dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan mitra untuk memanfaatkan bahan-bahan lokal untuk dimanfaatkan sebagai campuran produk perawatan kulit, Pada hal desa Sepang yang termasuk daerah pegunungan yang masih alami sehingga ketersediaan bahan-bahan lokal yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai campuran kosmetik cukup melimpah.

Tujuan dari edukasi dan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan mitra dalam memproduksi sunscreen lotion menggunakan bahan dasar susu kambing yang dipadukan dengan ekstrak etanol wortel. Pengenalan berbagai bahan-bahan lokal untuk campuran kosmetik ini nantinya diharapkan

kreatifitas usaha Bali Sari dalam mendiversifikasi produk perawatan kulit berlangsung secara berkelanjutan. Pada pelatihan, usaha Bali Sari diperkenalkan tentang pembuata sunscreen lotion berbahan menggunakan bahan herbal ekstrak etanol wortel. Dipilihnya sunscreen lotion didasarkan pada pertimbangan bahwa hampir setiap hari kulit kita terpapar oleh sinar ultraviolet yang menyebabkan kulit menjadi terbakar. Untuk meminimalisasi dampak tersebut, penggunaan sunscreen lotion merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan sebelum melakukan aktivitas dibawah paparan sinar matahari.

METODE

Pembuatan sunscreen lotion di kelompok usaha mikro Bali Sari menggunakan metode edukasi dan demonstrasi dengan melibatkan 22 orang sebagai peserta. Pada tahap awal, peserta diedukasi dengan mengenalkan berbagai jenis tanaman lokal seperti daun mangkokan, daun krokot, daun alpokat dan biji wortel serta kandungan dari masing-masing bahan tersebut sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sunscreen pada lotion tabir surya. Selanjutnya dikenalkan cara mengekstrak bahan aktif yang terkandung dalam sampel yaitu dengan teknik maserasi menggunakan etanol 80% sebagai pelarutnya. Tahap kedua yaitu pembuatan sunscreen lotion menggunakan metode demonstrasi dimana ekstrak wortel yang digunakan dalam pelatihan sudah disiapkan sebelumnya. Fase minyak dan fase air dipanaskan secara terpisah hingga mencapai suhu 60°C, selanjutnya fase minyak dicampurkan ke dalam fase air secara perlahan-lahan kemudian ditambahkan 10% ekstrak wortel sambil dijaga suhunya konstan 60°C. Campuran diaduk secara perlahan-lahan hingga terbentuk krim, selanjutnya didiamkan hingga tercapai suhu kamar. Sunscreen hasil pelatihan diuji secara visual menggunakan skala hedonik. Hasil uji hedonik menunjukkan bahwa sunscreen mempunyai warna putih susu, tidak pecah dan disukai oleh peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M ini dilakukan tempat usaha Bali Sari Desa Sepang-Busungbiu-Buleleng. Kegiatan P2M ini 20 orang peserta yaitu anggota kelompok usaha produk perawatan kulit Bali Sari dan siswa SMA yang berasal dari desa Sepang. Pada kegiatan awal diperkenalkan beberapa tanaman lokal yang dapat dimanfaatkan untuk campuran sunscreen lotion.



Gambar 1. Pengenalan tanaman herbal untuk campuran sunscreen lotion



Gambar 2. Pelatihan pembuatan sunscreen lotion menggunakan ekstrak wortel

Uji Organoleptis sunscreen lotion

Uji organoleptis sediaan sunscreen lotion dilakukan dengan mengamati ada tidaknya perubahan fisik dari sunscreen lotion setelah didiamkan beberapa hari. Pada uji ini sebanyak 20 responden diminta tanggapannya terhadap perubahan fisik pada sediaan setelah pengamatan 0 hari, 5 hari, 10 hari dan 15 hari dengan katagori sangat tidak berubah (skor=5),

tidak berubah (skor=4), cukup berubah (skor=3), berubah (skor=2) dan sangat berubah (skor 1). Parameter yang diamati meliputi homogenitas sediaan, bau dan warna. Pada hari ke 0 yaitu pengamatan saat pelatihan disepakati karakteristik produk terlihat homogen dengan bau sedikit harum dan berwarna putih susu. Hasil uji organoleptik *sunscreen lotion* disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil uji organoleptik sunscreen lotion

Parameter uji	Hari ke-		
	5	10	15
Homogenitas	tetap	tetap	tetap
Bau	tetap	tetap	tetap
Warna	tetap	tetap	tetap

Homogenitas terhadap sunscreen lotion menunjukkan tingkat kehalusan dan keseragaman tekstur sunscreen yang dihasilkan. Semakin halus dan seragam tekstur, maka semakin baik lotion yang dihasilkan karena meratnya komponen fase minyak dan fase air. Kedua puluh responden melakukan uji homogenitas sunscreen dengan mengambil sampel sediaan kemudian dioleskan pada tangan selanjutnya diamati mudah tidaknya terpisahnya fase air dengan fase minyak. Pengamatan ini dilakukan selama 14 hari (hari ke 0, 7 dan 14) Hasil pengamatan responden terhadap homogenitas sediaan sunscreen berada pada katagori suka(homogeny)

Disamping uji organoleptis, sunscreen lotion juga diuji pHnya dengan menggunakan alat pH meter. Hasil uji menunjukkan bahwa sunscreen lotion yang dibuat mempunyai pH 5,15. Derajat keasaman atau pH dari produk perawatan kulit merupakan parameter penting karena produk perawatan kulit dengan pH yang sangat tinggi atau rendah dapat mengakibatkan kulit teriritasi. Produk kosmetika sebaiknya dibuat dengan kisaran pH 4,5-7,5 yang sesuai dengan keasaman kulit manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan di usaha Bali Sari tentang edukasi dan pelatihan pembuatan sunscreen lotion menggunakan ekstrak etanol wortel dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Peserta pelatihan merespon dengan sangat positif terhadap kegiatan yang dilakukan.
2. Hasil pengujian organoleptik terhadap sunscreen lotion diperoleh bahwa homogenitas, bau dan warna pada sunscreen lotion tidak menunjukkan perubahan setelah didiamkan 15 hari sedangkan pH sediaan sebesar 5,15. Hal ini berarti bahwa sunscreen lotion bersifat stabil dan cocok digunakan untuk perawatan kulit.

DAFTAR RUJUKAN

- Purwaningsih, S., Salamah, E. & Nur Adnin, M. 2015. *Efek Fotoprotektif Krim Tabir Surya Dengan Penambahan Karaginan dan Buah Bakau Hitam*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 7(1):1-14.
- Whenny, Rusli, R., & Rijai, L. 2015. *Aktivitas Tabir Surya Ekstrak Daun Cempedak (Artocarpus chamedon spreng)*. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 1(4):154-158.
- Wulandari, S.S., Runtuwene, M.R.J, & Wewengkang, D.S. 2017. *Aktivitas Perlindungan Tabir Surya Secara Invitro dan In Vivo dari Krim Ekstrak Etanol Daun Soyogi*. *Pharmacon*. 6(3):147-156.

PENINGKATAN KETERAMPILAN IBU IBU PKK MENGOLAH PANGAN BERBAHAN DASAR UMBI MELALUI KONSEP DIVERSIFIKASI PANGAN

Siti Maryam¹, Damiati², Vivi Oviantari³

¹ Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA);² Jurusan PKK FTK UNDIKSHA ³ Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA
Email: titikmaryam2015@gmail.com

ABSTRACT

Food diversification is an effort to create new food or foodstuffs from existing food sources with the goal of food safety. Tuber is a food ingredient that is widely utilized by the community as a source of carbohydrates. The purpose of this community service is to provide knowledge and skills on food diversification based on tuber, so that the members of PKK can improve the ability of food in the processing of foodstuffs. The methods used in the form of lectures, discussions and questions and answers about food processing, regarding the importance of diversification, diversification and products. This community service is done in 30 members of PKK Kampung Bugis. The result of this community service is the enhancement of knowledge and skills in food processing of tuber. The suggestion about food processing towards food diversification is very necessary to be given so that the members of PKK can improve her ability in the framework of food safety.

Keywords: *food diversification, tuber, food safety*

ABSTRAK

Diversifikasi pangan merupakan suatu usaha untuk menciptakan makanan atau pangan baru dari sumber makanan yang telah ada dengan tujuan adanya penganekaragaman pangan. Umbi umbian merupakan bahan makanan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber karbohidrat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberi pengetahuan dan keterampilan tentang diversifikasi pangan berbasis umbi umbian, sehingga ibu ibu PKK dapat meningkatkan kemampuan yang ada dalam menolah bahan pangan. Metoda yang digunakan berupa ceramah, diskusi serta tanya jawab tentang pengolahan pangan, menyangkut pentingnya diversifikasi, usaha diversifikasi dan produk. Pengabdian ini dilakukan pada 30 orang ibu ibu PKK Kampung Bugis. Hasil dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan pangan berbahan dasar umbi umbian. Saran penjelasan tentang pengolahan pangan kearah diversifikasi pangan sangat perlu diberikan agar ibu ibu PKK dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam rangka penganekaragaman pangan.

Kata kunci : diversifikasi pangan, umbi umbian, penganekaragaman pangan

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi menimbulkan dampak positif bagi perkembangan perekonomian rakyat Indonesia secara menyeluruh karena banyak produk produk yang dihasilkan akibat proses teknologi yang ada, dilain pihak dampak negatif juga terjadi seperti makin banyaknya limbah yang dihasilkan dari industri - industri yang tidak dapat dihindari sehingga akan berdampak terjadinya pencemaran lingkungan.

Adanya kemajuan teknologi juga akan berdampak pada diversifikasi pangan, yaitu suatu usaha untuk memodifikasi pangan yang ada menjadi pangan yang lain, sehingga akan menimbulkan suatu penganeka ragaman pangan (BBKP, 2004 : 15). Penganekaragaman pangan akan berdampak positif, bagi kaum perempuan yang dalam kesehariannya melakukan aktifitas sebagai ibu rumah tangga, pedagang pangan masak, sebagai pekerja dan secara tidak langsung akan berkontribusi positif pada pendapatan ekonomi keluarga dan

kesejahteraan keluarga. Diversifikasi pangan merupakan suatu konsep kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah konsumsi beras dengan cara menganekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat. Diversifikasi pangan bukan merupakan isu baru, tetapi sudah dikumandangkan sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) No 14 Tahun 1974 Tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (B.K.P.R.I. 2012: 8)

Ketela pohon atau yang biasa disebut singkong ini mempunyai nama ilmiah *Manihot esculenta*. Tanaman yang tergolong umbi-umbian ini merupakan bahan makanan yang banyak mengandung karbohidrat. Bentuk dan ukurannya yang terbilang besar, membuat ubi kayu ini dikonsumsi sebagai makanan pokok di daerah tandus wilayah Indonesia. Kebanyakan orang mengkonsumsi singkong tersebut dengan cara yang sederhana, yakni direbus, digoreng, dibuat kolak, gapek, tiwul, dan sebagainya (Sutrisno Kuswara, 2012: 5).

Ketersediaan singkong yang hampir merata ada di wilayah pedesaan maupun perkotaan, sehingga menjadikan singkong sebagai bahan makanan yang dianggap biasa dan membosankan oleh masyarakat yang tidak begitu menyukainya khususnya di kalangan anak-anak. Harus ada kreasi olahan baru dari singkong yang menjadikan tampilan luarnya dipandang istimewa sehingga membuat orang tergugah untuk mencicipinya. Maka tidak heran jika belakangan ini banyak terobosan atau inovasi makanan yang terbuat dari singkong namun dikreasi dengan gaya modern (Suyastri, 2008: 3)

Kelurahan kampung bugis merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Buleleng. Kelurahan ini merupakan daerah yang padat penduduk, dengan jumlah penduduk 4.126 orang yang terdiri dari 1.985 orang laki laki dan 2.141 orang perempuan atau 1.156 KK (Propil Kelurahan Kampung Bugis, 2018). Mata pencarian penduduk di kelurahan ini sebagian besar adalah berwira usaha seperti nelayan, home industri berupa usaha berdagang baik itu dagang pakaian

maupun berdagang makanan jadi. Pada kelurahan ini, tidak hanya kaum laki-laki yang bertugas pencari nafkah, melainkan kaum perempuannya pun mengambil bagian dalam menopang ekonomi keluarga.

Salah satu mata pencaharian kaum perempuan di kelurahan kampung bugis adalah usaha membuat kue, baik berupa kue basah dan membuat kue kering pada saat hari tertentu seperti akan datangnya hari raya dan juga ada acara tertentu. Usaha membuat kue dilakukan sejak lama dengan harapan, menambah pendapatan keluarga, apalagi saat ini kebutuhan dasar keluarga semakin meningkat.

Pengertian ibu ibu PKK Kelurahan Kampung Bugis tentang diversifikasi pangan masih kurang, oleh sebab itu pencarian atau penggunaan bahan yang mudah didapat belum menjadi perhatian / pemikiran. Disamping itu juga latar belakang ibu ibu PKK adalah tamat Sekolah Menengah Pertama dan ada juga Sekolah Dasar, walaupun disatu sisi ada juga yang tamat sekolah menengah atas dan juga sarjana.

Adanya pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi pangan akan banyak membantu para ibu ibu PKK Kampung Bugis dalam mengembangkan diri sehingga pada akhirnya akan menjadi perempuan yang tangguh, dan pada akhirnya memiliki bekal pengetahuan yang tinggi dalam pengolahan pangan dan pada akhirnya menjadi sumber pendapatan dan sangat membantu ekonomi keluarga, karena terjadi penguatan ekonomi (Arina Mustafidah, 2017 : 80).

Pemberian ilmu wirausaha yang terkait olahan singkong atau umbi umbian juga akan memproduksi makanan-makanan lain. Agar tidak menghilangkan cita rasa makanan khas tradisional namun semakin dilirik oleh para penikmatnya, maka warga Desa Kampung Bugis, khususnya ibu-ibu, perlu ‘menyulap’ ketela atau singkong bahkan umbi umbian ini menjadi suatu makanan yang “kekinian”. Singkong bukan hanya makanan primitif yang kebanyakan dikonsumsi oleh orang tua, tetapi anak-anak juga dapat tertarik untuk

mengkonsumsinya. Maka dari itu, pengabdian masyarakat perlu kiranya untuk memfasilitasi ibu-ibu Desa Kampung Bugis mengolah singkong atau umbi umbian menjadi makanan yang lebih modern tanpa mengurangi rasa asli singkongnya.

Pada saat observasi, beberapa ibu ibu PKK diketahui sudah mulai mengolah singkong menjadi makanan seperti kripik singkong untuk usaha home industri , namun masih belum optimal, dalam artian usaha mengolah singkong sebatas menjadi kripik untuk diperdagangkan dan merupakan usaha mendukung ekonomi keluarga. Singkong dapat diolah menjadi makanan lain seperti kue kremus, combro, getuk, cenil, singkong keju dan lainnya. Untuk mengolah singkong menjadi makanan yang lain sudah barang tentu perlu pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Berdasarkan analisis situasi di atas, para ibu ibu PKK perlu adanya pelatihan ini bertujuan untuk memberi tambahan wawasan peserta pelatihan dalam metode mengolah dan mengkreasikan singkong, bersama-sama turut aktif dalam melestarikan makanan khas tradisional berbahan dasar singkong, serta menambah pengetahuan tentang aneka ilmu-ilmu dadasar tentang kebogaan

Kegiatan pelatihan tentang diversifikasi pangan berbahan dasar umbi umbian dan juga nantinya digunakan sebagai sumber penghasilan tambahan dan sangat berguna dalam mendukung ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena umbi umbian mudah didapat dan murah dari segi harga, mudah mengolahnya.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya warga Kampung Bugis, tentang cara diversifikasi pangan yang baik dan benar, yang meliputi pemilihan bahan dasar, cara pengolahan dan usaha ekonomi dengan memperhatikan penampilan pangan.

METODE

Masalah pokok yang akan dipecahkan dalam pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan kurang pahaman ibu ibu PKK terhadap konsep diversifikasi pangan berbahan dasar umbi umbian, baik dari segi pengetahuan, pengolahan pangan sehingga menjadi makanan yang bervariasi, dan manfaatnya dalam menjaga ketahanan pangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh ibu ibu PKK antara lain adalah: melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab

Kegiatan ceramah dan diskusi

Kegiatan ceramah dan diskusi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang konsep diversifikasi pangan lebih khusus, pangan yang berbahan dasar umbi umbian, pengolahan pangan dan dihasilkannya produk pangan lain yang bervariasi dan manfaatnya dalam pemenuhan gizi masyarakat. Ceramah menyangkut materi apa itu diversifikasi pangan, pengolahan pangan, hubungan antara pengolahan pangan dan diversifikasi pangan serta mencari alternatif pengolahan produk pangan yang berkualitas (Anugerah Y, I., G., 2015 : 2 dan BPPP, 2012 : 11).

Penyuluhan kepada ibu PKK tentang konsep diversifikasi pangan yang meliputi konsep dasar, pengolahan makanan menjadi produk pangan lain. Penyuluhan dilakukan dengan media bantu power point, sehingga ibu ibu PKK bisa melihat gambar-gambar produk olahan dengan menggunakan bahan dasar umbi umbian. Kemudian peserta dapat merancang kue atau makanan yang akan dibuat (Emil Salim, 2011 : 10 dan Zakiya Zika, 2012 : 5)

Pelatihan Pengolahan kue berbahan dasar umbi umbian

Kegiatan ini, merupakan kegiatan keterampilan ibu ibu PKK sebagai peserta pelatihan untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat, sehingga akan menambah

pengetahuan tentang pengolahan makanan yang bermutu dan beraneka ragam.

Evaluasi

Untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan ini berdampak positif atau sejauh mana program ini terlaksana, sudah barang tentu dibuat suatu evaluasi yang meliputi : pre tes mengenai pengetahuan tentang diversifikasi pangan dan pengolahan pangan menjadi produk lain dengan menggunakan bahan dasar umbi umbian, ini dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Setelah pelatihan maka diadakan post test tentang apa yang ada pada pre test, sehingga secara keseluruhan akan dilihat kebermanfaatannya apa yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi terprogram tentang diversifikasi pangan berbahan dasar umbi umbian. Kegiatan ceramah dan diskusi berjalan lancar dengan suasana kondusif, ibu ibu dengan lugasnya berdiskusi tentang pangan dan penganekaragaman melalui konsep diversifikasi pangan. Hingga saat ini ibu ibu

hanya mengetahui bahwa singkong diolah menjadi kripik singkong, tiwel, seraut. Dengan adanya tambahan pengetahuan tentang diversifikasi pangan berbahan dasar umbi umbian, maka ibu ibu tahu apa itu tepung mocap yang merupakan salah satu produk dari singkong dapat digunakan sebagai pengganti tepung terigu. Ibu ibu dengan luasannya bertanya dan juga sekali kali disertai dengan guyon sehingga suasana benar benar bernuansa keakraban dan pada akhirnya kondusif. Para peserta yang terdiri dari ibu ibu 30 hingga 50 tahun dengan jumlah 30 orang. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ibu ibu tersebut adalah bervariasi, ada yang tamat SMP sebanyak 10 orang dan tamat SMA sebanyak 20 orang.

Hasil pemberian pre test dan dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan terhadap ibu ibu PKK di kelurahan kampung bugis, secara umum mengidentifikasi bahwa pengetahuan awal mengenai proses diversifikasi pangan menyangkut pengetahuan aplikatif perlu mendapat perhatian. Secara rinci dapat ditampilkan pada tabel 1

Tabel 01 : Nilai Pretest dan Postest Pengetahuan dan Keterampilan Diversifikasi Pangan Berbahan Dasar Umbi Umbian

No	Nama	Pretest	Postest
1	Sri Wahyuni	80	100
2	Etty Ernaningsih	80	90
3	Wiwik	80	80
4	Syafiyah	60	70
5	Faridah	70	90
6	Yuyun	80	90
7	Nurhidayah	70	80
8	Sri Juliati	80	80
9	Diah Umbara	70	80
10	Ryanti Yunita	70	80
11	Muhanah	70	90
12	Wardah	80	90
13	Mukminah	70	90
14	Lies Ariyani	70	90
15	Mardiah	80	70

16	Sakinah	70	70
17	Karniti	80	100
18	Jumainah	70	80
19	Rusmini	70	80
20	Eni setiawati	80	100
21	Yunlafiah	60	80
22	Sumaiyah	60	70
23	Sultanah	80	80
24	Zakiyah	70	80
25	Siti Nurjanah	80	80
26	Zaitun	70	90
27	Susilowati	70	100
28	Yuni	80	90
29	Titin	80	90
30	Mariah	70	80
		2.200	2.540
	RATA RATA	73,33	84,60

Dari hasil pretes yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pengetahuan awal tentang diversifikasi pangan sudah ada, hanya saja apa yang digunakan untuk pengolahan pangan dan usaha untuk menciptakan pangan baru masih relatif kurang. Keadaan ini ditunjukkan dengan perolehan skor tes sebesar 73,33. Berdasarkan kondisi yang ada maka saat pemberian pengetahuan kepada ibu ibu lebih banyak ditekankan pada pengolahan pangan, terutama mencari alternatif sumber pangan baru. Seperti yang dilatihkan bahwa untuk membuat kue donat, bukan hanya berasal dari tepung terigu, melainkan donat bisa dibuat dari ubi jalar. Pemilihan ubi jalarpun ditekankan disini bahwa pilihlah ubi jalar ungu, dimana ubi jalar ini kaya akan antosianin sehingga bisa berfungsi sebagai antioksidan. Pentingnya pengetahuan kekinian akan komponen yang ada dalam bahan pangan yang akan digunakan.

Pemaparan tentang diversifikasi dan pengolahan pangan berbasis umbi umbian dilanjutkan dengan tanya jawab yang dikemas dalam bentuk diskusi. Diskusi yang terjadi

meliputi beberapa permasalahan yang ada seperti mengapa saat membuat saus tomat, diawali dari mencuci bahan dasar dan memblancingnya. Pada intinya pengetahuan yang mendasar tentang sifat kimia maupun fisika yang ada dalam buah kurang dipahami sehingga terjadi diskusi.

Setelah adanya pemaparan dari nara sumber tentang proses diversifikasi pangan pengolahan pangan berbasis umbi umbian, maka pengetahuan menyangkut diversifikasi pangan dan pengolahan pangan meningkat sebesar 11,3 persen. Hal ini dapat dikatakan karena nilai pos tes setelah pemaparan materi rata rata sebesar 84,60. Pengetahuan tersebut menyangkut apa itu diversifikasi pangan berbahan dasar umbi umbian, pengolahannya, bagaimana proses pembuatan produk lain yang berasal dari umbi umbian.

Pendampingan yang dilakukan dengan melihat dari dekat tentang materi yang didapat, saat dikunjungi para peserta dapat membuat sendiri makanan makanan yang berasal dari bahan dasar umbi umbian.



Gambar 01: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu-ibu tentang diversifikasi pangan berbahan dasar umbi-umbian dapat ditingkatkan melalui pemberian pengetahuan dengan menitikberatkan usaha atau konsep dasar diversifikasi, sehingga keanekaragaman produk pangan yang berasal dari bahan dasar umbi-umbian dapat tercipta dengan peningkatan ini sebesar 11,3 persen

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2004. *Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2012, Aneka

Olahan Umbi, Kementerian Pertanian Jakarta.

Sutrisno Kuswara, 2012, *Pengolahan Singkong, Research and Community Service Institution* BOGOR AGRICULTURAL UNIVERSITY

Suyastri. 2008. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 13 Nomor 1 April 2008. Universitas Veteran. Yogyakarta.

Anonim, 2018., *Propil Kelurahan Kampung Bugis*

Arina Mustafidah, 2017., *Pelatihan Pengolahan Makanan Tradisional Untuk Meningkatkan Potensi Kreasi Olahan Basah Singkong di Desa Gayamharjo Prambanan Sleman*, Jurnal Bakti Saintek VOLUME 1 NOMOR 2 | TAHUN 2017 | 79 – 83 | ISSN 2548-9593 WWW.JBS.OR.ID

Anugerah Y, I., G., 2015. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pedesaan Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. Jurnal Universitas Abdurachaman Saleh Situbondo.

Emil Salim, 2011. *Mengolah Singkong Menjadi Tepung Moka Bisnis Produk Alternatif Pengganti Terigu*. Lily Publisher. Andi Offset Yogyakarta

Zakiya, Zika. 2012. *Pengolahan Singkong jadi 13 Produk Turunan*. Dalam artikel NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA.

Pemetaan Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013

**Gede Wira Bayu¹, I Ketut Dibia², Kadek Yudiana³, Gusti Ngurah Sastra Agustika⁴,
Luh Sri Surya Wisma Jayanti⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi PGSD, Jurusan Pendidikan Dasar, FIP Undiksha
Email:wira.bayu@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service activities are based on interviews with elementary school teachers in Buleleng District, Buleleng Regency, Bali. The interview revealed that there was no mapping of core competencies (KI) and basic competencies (KD) in 2013 curriculum-based English subjects in elementary schools. Then community service activities are designed to help overcome the problem. The activity carried out was a seminar on the preparation of KI and KD accompanied by activities to assist the preparation of KI and KD for elementary school English subjects. The 2013 curriculum-based KI and KD mapping seminar was held on Friday 30 August 2019, which was attended by English teachers in the 2013 curriculum piloting elementary school in Buleleng sub-district. And the mentoring activities were carried out 3 times, namely on 31 August, and 2 and 3 September 2019. At the seminar activities the teachers were able to do the preparation of KI and KD well. It's just that there is a problem that there are no KD guidelines set by policy makers in this case the Buleleng District Education Office so that the KD that is mapped is still guided by the Education Unit Level Curriculum (KTSP). Furthermore, in the mentoring activities it is expected that the teachers teaching English subjects are able to do the correct KI and KD mapping.

Keywords: Mapping, Core Competencies, Basic Competencies, Curriculum 2013

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasari hasil wawancara pada guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Pada wawancara tersebut terungkap bahwa belum ada pemetaan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran Bahasa Inggris berbasis kurikulum 2013 di sekolah dasar. Kemudian dirancanglah kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah seminar penyusunan SK dan KD yang diiringi dengan kegiatan pendampingan penyusunan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar. Kegiatan seminar pemetaan KI dan KD berbasis kurikulum 2013 dilaksanakan pada hari Jumat 30 Agustus 2019 yang diikuti oleh guru-guru pengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar piloting kurikulum 2013 di kecamatan Buleleng. Dan kegiatan pendampingan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 31 Agustus, serta 2 dan 3 September 2019. Pada kegiatan seminar guru-guru mampu melakukan penyusunan KI dan KD dengan baik. Hanya saja terdapat masalah yaitu belum adanya pedoman KD yang ditetapkan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan Wilayah Kecamatan Buleleng sehingga KD yang dipetakan masih berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selanjutnya dalam kegiatan pendampingan diharapkan guru-guru pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris mampu melakukan pemetaan KI dan KD yang benar.

Kata kunci: Pemetaan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum di Indonesia sering kali tidak memperhatikan aspek pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat

pada saat pergantian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang seharusnya mendapatkan cukup waktu untuk praktek penggunaan bahasa itu sendiri dikurangi waktunya. Dan karakteristik perkembangan bahasa anak yang berkembang baik usia sekolah dasar menjadi kurang berkembang karena berkurangnya waktu untuk belajar bahasa asing.

Dan berdasarkan hasil wawancara pada peserta “Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) di Sekolah Dasar” yang diikuti oleh 30 orang guru pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang berasal dari 15 gugus sekolah dasar di kecamatan Buleleng ditemukan bahwa guru Bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Inggris berbasis kurikulum 2013 karena belum adanya pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) berbasis

kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian kendala-kendala yang tersebut diatas maka dirancang kegiatan PkM berupa “Pendampingan Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013”

Kegiatan PkM ini diarahkan pada kegiatan (1) Seminar tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristik penerapan kurikulum 2013 dan mendukung perkembangan Bahasa anak usia sekolah dasar. (2) Pendampingan Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode pendekatan pemberdayaan dengan prinsip partisipasi aktif dari Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng sebagai pengampu kebijakan dan guru yang ada di SD piloting kurikulum 2013. Tim pelaksana PkM bertugas sebagai narasumber, pelatih, dan pendamping dalam pemetaan KI dan KD mata Pelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kurikulum 2013. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman dan pelatihan melalui kegiatan seminar mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 serta materi ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik perkembangan Bahasa anak. Pihak yang diundang yaitu Korwil Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng beserta guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris disekolah piloting kurikulum 2013 yaitu

SD Negeri 3 Banjar Jawa, SD Negeri 4 Kampung Baru, SD Negeri 1 Paket Agung, SD Negeri 4 Banyuasri, SD Negeri 4 Kaliuntu, SD Negeri 1 Kalibukbuk dan SD Negeri 5 Banyuning.

2. Memberikan pendampingan pemetaan SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013 melalui kegiatan workshop yang diikuti oleh semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris sekolah piloting kurikulum 2013. Pemetaan SK dan KD mata pelajaran dilakukan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.
3. Melakukan evaluasi dan refleksi melalui kegiatan FGD (*Fokus Group Discussion*).
4. Melakukan sosialisasi hasil PkM kepada guru-guru pengajar Bahasa Inggris sekolah dasar seKecamatan Buleleng.

Agar lebih jelas, berikut akan ditampilkan rencana kerja, sasaran, metode, dan rencana hasil kegiatan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rencana Kerja, Sasaran, Metode, dan Rencana Hasil Kegiatan PkM

Rencana Kerja	Sasaran	Metode	Rencana Hasil
1. Seminar SK dan KD pada Kurikulum 2013			
a. Memberikan pemahaman tentang Pemetaan SK dan KD sesuai dengan kurikulum 2013	1. Korwil Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng 2. Guru guru pengajar mata pelajaran Bahasa inggris di sekolah piloting kurikulum 2013	Ceramah dan Diskusi	Pemahaman tat acara melakukan pemetaan KI dan KD berbasis kurikulum 2013.
2. Pendampingan Pemetaan SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris			
a. Pemetaan SK dan KD mata pelajaran Bahasa inggris berbasis kurikulum 2013	1. Guru-guru mata pelajaran Bahasa inggris sekolah piloting kurikulum 2013	Diskusi Kelompok Terarah	Pemetaan KI dan KD mata pelajaran Bahasa inggris berbasis kurikulum 2013
3. Evaluasi dan Refleksi			
a. Evaluasi dan refleksi kegiatan PkM	1. Kepala Sekolah dan Korwil Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng 2. Guru guru pengajar mata pelajaran Bahasa inggris di sekolah piloting kurikulum 2013 3. Perwakilan guru pengajar Bahasa inggris diluar sekolah piloting.	Diskusi Kelompok Terarah (<i>Focus Group Discussion</i>)	a. Daftar kelemahan/kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah dilakukan

Evaluasi pelaksanaan program PkM akan ditekankan pada: (1) Pemetaan KI dan KD mata Pelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar berbasis kurikulum 2013. (2).

Sosialisasi hasil pemetaan kepada seluruh guru-guru mata pelajaran Bahasa inggris sekolah dasar dikecamatan buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dibagi menjadi dua kegiatan inti yaitu seminar dan pendampingan. Seminar yang dilakukan adalah seminar pendampingan pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada hari Jumat, 30 Agustus 2019 yang mengambil tempat di Aula Dinas Pendidikan Wilayah Kecamatan Buleleng. Acara ini dihadiri oleh guru-guru pengajar mata pelajaran Bahasa

Inggris dari SD piloting kurikulum 2013 di kecamatan Buleleng yang berjumlah 7 orang guru dan calon guru (mahasiswa) Prodi PGSD Universitas Pendidikan Ganesha mengambil



mata kuliah Telaah Kurikulum berjumlah 30 mahasiswa. Kegiatan ini di buka oleh Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan
Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PkM oleh Korwil Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng.

Pada kegiatan seminar ini ternyata terungkap yang menjadi masalah inti penyebab tidak pernah tersusunnya pemetaan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Buleleng adalah karena belum adanya pedoman KD mata pelajaran yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Buleleng mengingat posisi Bahasa Inggris pada kurikulum 2013 adalah sebagai muatan local. Untuk mengatasi masalah tersebut disepakati oleh peserta dan narasumber untuk merujuk pada pedoman KD mata pelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan sebelumnya.



Gambar 3. Pendampingan di SD Negeri 1 Paket Agung

Kecamatan Buleleng. Kegiatan ini berlangsung sangat efektif yang diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber yang juga ketua Tim PkM yaitu Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Narasumber

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan. Tim PkM akan mendampingi guru-guru untuk melanjutkan pemetaan yang telah dilakukan pada kegiatan seminar. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 31 Agustus, 2 dan 3 September 2019. Pendampingan pertama yang dilakukan adalah menasari guru pangajar Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Paket Agung atas nama Ibu Desak Made Sri Artini, S.Pd. Pendampingan dilakukan pada hari Sabtu 31 Agustus 2019. Pada saat pendampingan Ibu Desak Made Sri Artini, S.Pd. sudah mampu menyelesaikan pemetaan KI untuk kelas 1 semester 1. Pemetaan selanjutnya dilakukan pada tanggal 2 dan 3 September 2019. Pada saat pemetaan dilakukan guru-guru sudah mampu menyelesaikan pemetaan KI dan KD sesuai dengan pembagian yang telah disepakati.

SIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat selesai dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: (1). Masih perlu koordinasi lebih lanjut antara *stake holder* terkait kegiatan agar dapat meminimalisir kesalahan data dan informasi yang didapatkan. (2) Masih minimnya guru mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. (3) Pemetaan KI dan KD perlu dilakukan secara menyeluruh dan bersama sama agar terjadi persamaan persepsi dalam menentukan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar dengan berbasis pada kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendikbud. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nuh, Mohammad, 2013. *Kurikulum 2013*. Tersedia pada <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013> Diakses tanggal 6 September 2018.

PEMBUATAN *KAHOOT!* BAGI GURU SMA/SMK DI KABUPATEN BULELENG

Kadek Eva Krishna Adnyani¹, Desak Made Sri Mardani², Gede Satya Hermawan³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA
Email: krishna.adnyani@undiksha.ac.id

ABSTRACTS

The objective of the community service are to provide knowledge to Japanese and English high school/vocational high school teachers in Buleleng regency on how to create innovative online formative aasesment tools, particularly Kahoot!. The methods used in the activity were lectures and discussions, the practice of creating Kahoot! and mentoring the use of Kahoot! in school. The training was held on May 8, 2019 with 31 participants. While the assistance was conducted on May 27 and 29, 2019 in 2 schools. The observations during the training showed that 100% of the participants were able to create Kahoot!. While the results of mentoring in the class indicate there were still some shortcomings. Some of them are; the teacher has not given a good explanation about Kahoot! before starting the quiz, the answer duration was too long per question, students are not given time to see the best score at the end of question, and there was no appreciation of the 3 best scores at the end of the quiz.

Keywords: formative assessment, innovative, Kahoot!

ABSTRAK

Tujuan pengabdian adalah untuk memberikan pengetahuan kepada guru bahasa Jepang dan bahasa Inggris SMA/SMK di kabupaten Buleleng mengenai cara pembuatan perangkat asesmen formatif online yang inovatif, khususnya *Kahoot!* Metode kegiatan yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, praktek pembuatan *Kahoot!* serta pendampingan penggunaan *Kahoot!* di sekolah. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2019 dengan diikuti oleh 31 peserta, sedangkan pendampingan dilaksanakan pada 27 dan 29 Mei 2019 di 2 sekolah. Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta mampu membuat *Kahoot!*. Sementara hasil pendampingan di kelas menunjukkan masih ada beberapa kekurangan, antara lain; guru belum memberikan penjelasan yang baik mengenai *Kahoot!* sebelum memulai kuis, durasi menjawab yang terlalu lama per pertanyaan, siswa tidak diberi waktu untuk melihat skor terbaik, dan tidak ada apresiasi terhadap 3 nilai terbaik di akhir kuis.

Kata kunci : asesmen formatif, inovatif, *Kahoot!*

PENDAHULUAN

Asesmen dan evaluasi pendidikan merupakan satu variabel dalam proses pendidikan yang akan dapat memberikan umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan pendidikan. Keduanya perlu dirancang secara baik, efektif, dan efisien dengan merujuk pada kriteria yang sah dan handal.

Banyak yang mencampuradukkan pengertian antara evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengukuran (*measurement*), dan tes (*test*), padahal

Dalam penyusunan instrumen, penetapan prosedur, penyelenggaraan pengukuran dan asesmen, serta pengolahan maupun penafsirannya. Proses pendidikan menempatkan asesmen dan evaluasi pendidikan sebagai bagian integral dan esensial dari keseluruhan proses pendidikan (Yusuf, 2017).

keempatnya memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda .

Assessment, bisa didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis

dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan (Arifin, 2013).

Asesmen yang berkualitas dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa, salah satunya asesmen formatif sebagai salah satu cara yang kuat untuk meningkatkan prestasi siswa (Wiliam, 2013). Namun pada kenyataannya, tidak semua guru bisa melaksanakan asesmen formatif yang berkualitas.

Pada tanggal 8 Januari 2019, diadakan wawancara dengan ketua MGMP Bahasa Inggris dan ketua MGMP Bahasa Jepang Kabupaten Buleleng. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dewasa ini guru diharapkan untuk mengoptimalkan Pembelajaran Abad 21 yang secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking and Problem Solving*, dan (4) *Creative and Innovative*. Pada pelaksanaan asesmen, guru masih kesulitan dalam membuat perangkat asesmen formatif yang kreatif dan inovatif sesuai dengan poin 4 pada 4C namun belum ada pelatihan terkait hal tersebut yang diikuti oleh kedua MGMP.

Bell (2018) mengungkapkan bahwa asesmen formatif adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan juga bisa mendukung kesuksesan siswa. Banyak perangkat digital yang bisa mendukung pelaksanaan asesmen formatif, contohnya *Kahoot!*. *Kahoot!* adalah platform yang dapat memudahkan guru untuk membuat kuis yang sangat menyenangkan dan adiktif untuk

diikuti oleh seisi kelas. Guru juga bisa membuat *Kahoot!* sendiri atau memilih dari daftar games yang sudah ada.

Penelitian yang relevan terkait dengan asesmen formatif online sudah pernah dilakukan sebelumnya ditinjau dari berbagai sudut pandang. Pede (2017) meneliti mengenai efek penggunaan online game kahoot pada pemerolehan kosakata sains pada siswa berkesulitan belajar pada sekolah menengah inklusi di mata pelajaran fisika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai asesmen kosakata semua siswa meningkat setelah *Kahoot!* dimainkan dua kali seminggu. Penggunaan *Kahoot!* juga meningkatkan fokus siswa. Hasil kuesioner respons siswa mengindikasikan bahwa siswa menikmati menggunakan *Kahoot!* dan menganggap *Kahoot!* mudah digunakan.

Mohamadi (2018) menginvestigasi efek asesmen formatif dan sumatif online pada kemampuan menulis 130 mahasiswa Iran yang mengikuti kelas *English as Foreign Language* (EFL). Data diambil dari 27 sesi menggunakan *pretest/posttest time series design*. Penilaian menggunakan skala IELTS (*International English Language Testing System*). Hasil uji t dan analisis kovarian menunjukkan kemampuan menulis yang meningkat setelah diadakan intervensi menggunakan asesmen menulis kolaboratif online. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menggunakan teknologi dan teknik dipadukan dengan strategi asesmen yang sesuai adalah cara yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran yang efisien.

Nagandla dkk (2018) meneliti mengenai penggunaan OFA's (Online Formative Assessments) kepada mahasiswa kedokteran tahun keempat yang sedang bertugas di departemen Obstetri dan Ginekologi. Digunakan lima set OFA's dengan format *one best answer* (OBA). Hasil ujian sumatif

antara mahasiswa yang mengikuti OFA's dibandingkan dengan yang tidak mengikuti OFA's. Mayoritas mahasiswa menganggap OFA's memenuhi tujuan pembelajaran sehingga mereka menganjurkan rekan lainnya untuk berpartisipasi dalam OFA's. OFA's dianggap sebagai perangkat yang mendukung pembelajaran mandiri, menambah pengetahuan, dan menyesuaikan pembelajaran dengan keperluan dan gaya belajar individual. Kesimpulannya, dari beberapa penelitian terdahulu mengenai asesmen formatif online ditemukan banyak kelebihan antara lain pembelajaran menjadi lebih efisien, menyenangkan, dan juga dapat mendukung pembelajaran mandiri.

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi MGMP Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris di Kabupaten Buleleng, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada guru bahasa Jepang dan bahasa Inggris SMA/SMK di kabupaten Buleleng mengenai cara menggunakan perangkat asesmen formatif online yang inovatif, khususnya *Kahoot!*

Kahoot! digunakan karena menurut Licorish dkk (2017) *Kahoot!* dapat memperkaya kualitas pembelajaran siswa di kelas dengan memengaruhi dinamika kelas, keterlibatan siswa, motivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar. Penggunaan *Kahoot!* juga bisa meminimalisir distraksi,

Gambar 1. Metode Kegiatan

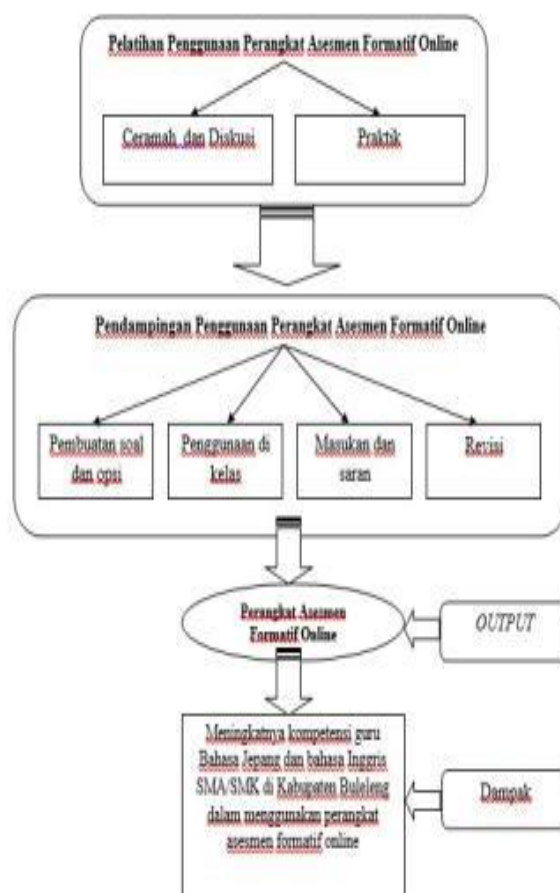
meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran jika dibandingkan dengan kelas konvensional.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, praktek membuat perangkat asesmen formatif online, serta pendampingan penggunaan perangkat asesmen formatif online di sekolah. Adapun langkah-langkah pelaksanaan program adalah sebagai berikut. (1) pelatihan

penggunaan perangkat asesmen formatif online dan (2) pendampingan penggunaan perangkat asesmen formatif online di sekolah/kelas masing-masing.

Secara skematik, metode yang akan digunakan untuk memecahkan



masalah disajikan pada Gambar 1.

melalui bimbingan *face to face* secara berkelanjutan dengan melihat praktek penggunaan perangkat asesmen online langsung kepada siswa dan dilakukan di sekolah tempat guru bersangkutan bertugas untuk mempermudah mereka sehingga tidak mengganggu tugas lainnya di sekolah. Kegiatan pendampingan dilakukan kepada satu guru bahasa Inggris di dan satu guru bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Pelatihan

Sebelum mengadakan kegiatan, terlebih dahulu dipersiapkan administrasi yang menunjang proses pelatihan. Administrasi tersebut diantaranya surat undangan ke ketua LPPM untuk membuka kegiatan, undangan ke guru bahasa Inggris dan bahasa Jepang SMA/SMK se Kabupaten Buleleng, persiapan spanduk dan piagam. Selain itu dipersiapkan juga materi mengenai asesmen dan asesmen formatif online serta modul pelatihan *Kahoot!*.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan tanggal 8 Mei 2019 bertempat di ruang seminar jayaprana FBS Undiksha. Pelatihan diikuti oleh 31 peserta. Sebelum pembukaan, peserta diminta untuk mengikuti pre test,. Hasil pre test menunjukkan rata-rata hasil pre test sebesar 29.03 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 10.

Kegiatan pelatihan diawali dengan laporan dari ketua panitia pelaksana yaitu Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani S.S., M.Si. Kemudian, kegiatan pelatihan secara resmi dibuka oleh ketua PKM LPPM Undiksha, Prof. Dr. Nyoman Wijana, M.Si. Pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan dari narasumber pertama yaitu Desak Made Sri

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa kegiatan pertama dimulai dengan melakukan pelatihan penggunaan perangkat asesmen formatif online. Dalam kegiatan pelatihan tersebut, terdapat ceramah mengenai asesmen dalam pembelajaran, asesmen formatif online, diskusi tentang permasalahan dalam menyusun perangkat asesmen formatif, serta diakhiri dengan praktik penggunaan perangkat asesmen formatif online.

Setelah melakukan rangkaian kegiatan pelatihan, untuk memastikan keberhasilan pelatihan, maka dilanjutkan dengan proses pendampingan. Pendampingan dilaksanakan

Mardani S.S., M.Pd. tentang asesmen. Acara kemudian dilanjutkan oleh narasumber Gede Satya Hermawan S.S., M.Si. tentang jenis-jenis asesmen formatif online. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelatihan membuat Kahoot oleh Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani S.S., M.Si.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pelatihan

1. Pemaparan narasumber pertama

Narasumber pertama yaitu Desak Made Sri Mardani S.S., M.Pd. membahas mengenai asesmen dalam pembelajaran. Dijelaskan mengenai *backwash effect*, prinsip-prinsip penilaian, jenis-jenis penilaian, penilaian dalam kurikulum 2013, jenis penilaian otentik, serta tes formatif.



Gambar 3. Pemaparan Narasumber Pertama

2. Pemaparan narasumber kedua

Narasumber kedua, yaitu Gede Satya Hermawan S.S., M.Si. memaparkan mengenai jenis-jenis asesmen formatif online. Materi meliputi kendala-kendala yang ditemui, *learning management online*, *online assessment tools*, dan *online survey tools*.



Gambar 4. Pemaparan Narasumber Kedua

3. Pelatihan pembuatan Kahoot!

Pelatihan diberikan oleh Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani S.S., M.Si. dengan berdasarkan pada modul yang telah disebarkan kepada peserta. Tahapan pelatihan yaitu dari tahapan membuat akun, membuat kuis, membuat pertanyaan kuis, menampilkan kuis, serta mengunduh hasil kuis dalam bentuk *excel*.



Gambar 5. Tahapan Menampilkan Kuis



Gambar 6. Peserta Membuat Pertanyaan Kuis

Hasil observasi menunjukkan bahwa 100% peserta (31 orang) mampu membuat Kahoot! pada akhir pelatihan, walaupun di awal pelatihan hanya 2 orang yang sudah pernah mencoba membuat Kahoot! sebelumnya (tapi belum menguasai). Kendala

yang ditemui saat pelatihan yaitu sinyal internet yang kurang kuat. Hal ini bisa diatasi dengan menginformasikan beberapa hotspot pribadi yang memang sudah disiapkan panitia sebelumnya. Selain itu, beberapa peserta nampak belum fasif menggunakan internet, contohnya dalam hal membuat akun. Kendala ini diatasi dengan cara menyebar panitia pendamping pelatihan untuk mengawasi dan membantu peserta yang kesulitan.

Di akhir pelatihan, panitia meminta salah satu peserta untuk menampilkan kuis yang telah dibuatnya dan mengajak peserta lainnya untuk mengikuti kuis tersebut. Kegiatan ini berjalan dengan lancar. Peserta tersebut mampu membuat kuis dengan cukup baik dan peserta lainnya mengikuti kuis dengan semangat.



Gambar 7. Peserta Menampilkan Kuis Buatannya

Sebelum acara ditutup, panitia memberikan penghargaan berupa hadiah dan sertifikat kepada tiga orang peserta terbaik berdasarkan hasil pre test, hasil post test, serta hasil pelatihan. Ketiga peserta tersebut adalah I Gede Wayan Suparna S.Pd. M.Pd. (hasil Pre test terbaik), Luh Yulia Suamarheni, S.S. (hasil Post test terbaik), dan Komang Sri Utami, S.Pd. (kuis *Kahoot!* terbaik).



Gambar 8. Peserta Terbaik

Setelah pemberian penghargaan, acara ditutup dengan post test, foto bersama, dan makan siang. Dalam kegiatan pelatihan ini, melibatkan tujuh orang mahasiswa sebagai panitia dan pendamping pelatihan.



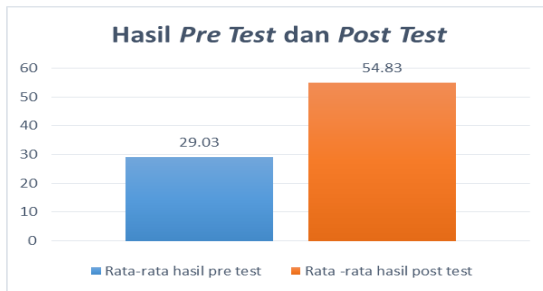
Gambar 9. Foto Bersama



Gambar 10. Pelibatan Mahasiswa

Hasil *post test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta adalah 54,83 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Hasil ini menunjukkan kenaikan dari hasil *pre test*.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 11. Hasil *Pre test* dan *Post test*

C. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2019 di SMAN 3 Singaraja pada guru bahasa Jepang dan 29 Mei 2019 di SMAN 4 Singaraja pada guru bahasa Inggris. Observasi dilakukan di kelas pada saat guru menggunakan *Kahoot!* dalam memberikan tes formatif.



Gambar 12. Pendampingan di SMAN 3 Singaraja

Berdasarkan hasil observasi pertama di kelas IBB4, secara garis besar, penggunaan *Kahoot!* di SMAN 3 Singaraja berlangsung dengan cukup baik. Kuis terdiri dari 10 soal dan diikuti oleh 34 siswa. Guru tidak mengalami kesulitan dalam menampilkan kuis dan soal cukup variatif (ada soal melengkapi partikel bahasa Jepang, menanyakan letak benda dengan

menampilkan gambar, menanyakan cara baca kanji, menanyakan tanggal, serta mengisi kata kerja yang sesuai). Walaupun demikian, masih ada beberapa kekurangan yang dapat dijadikan bahan masukan;

1. Siswa belum diberikan penjelasan bahwa skor terbaik bukan hanya berdasarkan kebenaran jawaban, tetapi juga kecepatan dalam menjawab.
2. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan score board yang menampilkan 3 skor terbaik di akhir setiap pertanyaan.
3. Durasi menjawab pertanyaan terlalu lama yaitu 90 detik. Beberapa siswa terlihat agak bosan karena skor baru akan muncul jika semua peserta sudah menjawab atau waktu habis. Seharusnya durasi ini bisa disesuaikan dengan jenis dan bobot soal serta sebaiknya tidak terlalu lama.
4. Guru tidak memberikan apersepsi kepada 3 peserta kuis dengan total skor terbaik.



Gambar 13. Pendampingan di SMAN 4 Singaraja

Hasil observasi kedua di kelas XMIPA1 SMAN 4 Singaraja juga menunjukkan bahwa secara garis besar, guru sudah mampu

menampilkan kuis dengan baik. Kuis diikuti oleh 32 peserta. Guru terlihat percaya diri dan komunikatif serta dapat mengelola kelas dengan baik. Guru menyempatkan memberi latihan sebelum kuis yang sebenarnya dimulai, menyesuaikan durasi per pertanyaan sesuai dengan kebutuhan, dan jenis soal yang digunakan sudah bervariasi (ada soal melengkapi pepatah bahasa Inggris, mengisi bentuk kata kerja yang tepat, mengurutkan kalimat singkat, dan melengkapi kalimat). Beberapa kekurangan yang dapat dijadikan bahan masukan adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak menggunakan speaker sehingga nuansa ketegangan dalam kuis kurang terasa.
2. Guru tidak menggunakan gambar sehingga cenderung monoton.
3. Siswa diminta bermain dgn masuk ke kahoot.it, padahal seharusnya kahoot.com.
4. Terdapat soal dengan durasi yang terlalu lama (90 detik) sehingga siswa sempat bertanya dengan teman
5. Sebelum memulai kuis, siswa belum diberi penjelasan dgn baik mengenai kahoot, misalnya bahwa skor terbaik itu berdasarkan jawaban yg benar dan juga tercepat
6. siswa tidak diberi kesempatan utk melihat skor terbaik (di akhir setiap pertanyaan)
7. Guru belum memastikan apakah kuisnya terlihat dengan jelas oleh semua peserta.
8. Tidak ada apresiasi kepada tiga siswa dengan nilai terbaik di akhir kuis.

Hasil observasi pertama dan kedua menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih dinamis saat guru mulai menampilkan *Kahoot!*. Hal ini terbukti dari antusiasme seluruh siswa di kelas untuk terlibat dengan cara mengikuti kuis dan menyimak jawaban yang tepat di akhir setiap pertanyaan.

Suasana kelas juga menjadi lebih ceria. Beberapa siswa yang awalnya kurang menyimak pelajaran menjadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Licorish dkk (2017) yang menyebutkan bahwa *Kahoot!* dapat memperkaya kualitas pembelajaran siswa di kelas dengan memengaruhi dinamika kelas, keterlibatan siswa, motivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar. Penggunaan *Kahoot!* juga bisa meminimalisir distraksi, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran jika dibandingkan dengan kelas konvensional.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengabdian yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada guru bahasa Jepang dan bahasa Inggris SMA/SMK di kabupaten Buleleng mengenai cara pembuatan perangkat asesmen formatif online yang inovatif, khususnya *Kahoot!* Metode kegiatan yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, praktek pembuatan *Kahoot!* serta pendampingan penggunaan *Kahoot!* di sekolah. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2019 dengan diikuti oleh 31 peserta. Pelatihan melibatkan 3 narasumber. Pendampingan dilaksanakan pada tanggal 27-29 Mei 2019 di 2 sekolah, yaitu SMAN 3 Singaraja kepada guru bahasa Jepang dan SMAN 4 Singaraja kepada guru bahasa Inggris.

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta mampu membuat *Kahoot!*. Hasil *post test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta adalah 54,83 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Hasil ini menunjukkan kenaikan dari hasil *pre test* sebesar 29.03 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah

10. Hasil pendampingan di kelas menunjukkan masih ada beberapa kekurangan, antara lain; guru belum memberikan penjelasan yang baik mengenai *Kahoot!* sebelum memulai kuis, durasi menjawab yang terlalu lama per pertanyaan, siswa tidak diberi waktu untuk melihat skor terbaik, dan tidak ada apresiasi terhadap 3 nilai terbaik di akhir kuis.

Hasil observasi pertama dan kedua menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih dinamis saat guru mulai menampilkan *Kahoot!*. Hal ini sesuai dengan pendapat Licorish dkk (2017) yang menyebutkan bahwa *Kahoot!* dapat memperkaya kualitas pembelajaran siswa di kelas dengan memengaruhi dinamika kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bell, Kasey. 2018. *20 Formative Assessment Tools for Your Classroom*. Diunduh dari: <https://shakeuplearning.com/blog/20-formative-assessment-tools-for-your-classroom/>

Licorish, Sherlock A. George, Jade Li, Owen, Helen B. dan Daniel, Ben. 2017. "Go *Kahoot!*" Enriching Classroom Engagement, Motivation and Learning Experience with Games" dalam *Proceedings of the 25th International Conference on Computers in Education*. New Zealand: Asia-Pacific Society for Computers in Education

Mohamadi, Zohre. 2018. Comparative effect of online summative and formative assessment on EFL student writing ability. Dalam *Studies in Educational Evaluation Vol. 59*, Desember 2018, halaman 29-40. Diunduh dari : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191491X17301852>

Nagandla, Kavitha., Sulaiha, Sharifah., Nalliah, Sivalingam. 2018. Online formative assessments: exploring their educational value. Dalam *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism 2018 Apr*; 6(2): 51–57. Diunduh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5856905/>

Pede, Joseph. 2017. *The Effects of The Online Game Kahoot on Science Vocabulary Acquisition* (Thesis). Diunduh dari: <https://rdw.rowan.edu/etd/2405/>

Wiliam, Dylan. 2013. Assesment: The Bridge Between Teaching and Learning. dalam *Voices from the Middle, Volume 21 Number 2*, Desember 2013, hlm : 15 – 20.

Yusuf, A Muri. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

ANALISIS BUTIR SOAL DAN STATISTIK BAGI GURU DI SMA BAYT AL-HIKMAH KOTA PASURUAN

Januar Kustiandi¹, Grisvia Agustin², Yogi Dwi Satrio³, Dian Rachmawati⁴

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; ¹Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; ³Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM;

⁴Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM

Email: januar.kustiandi.fe@um.ac.id

ABSTRACT

Teacher assessment skills are an important factor in improving the quality of learning processes and outcomes. Improving the quality of education that lies in the learning process and teachers play an important role in that, including in conducting assessments. Assessment has a strong influence in improving the learning process. Learning outcomes assessment instrument is one way to find out how far students have learned. This community service activity by providing SPSS software training in analyzing items for Bayt Al-Hikmah High School teachers in Pasuruan City. This training aims to motivate teachers to use information technology (SPSS software) in analyzing questions and to improve teacher competence, especially in utilizing program applications and providing teachers with skills in utilizing SPSS program applications for the purposes of multiplechoice item analysis.

Keywords: Training, Statistics, Professionalism

ABSTRAK

Kemampuan asesmen yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan yang terletak pada proses pembelajaran dan guru memegang peranan yang penting dalam hal itu termasuk dalam melakukan asesmen. Asesmen memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan proses pembelajaran. Instrumen penilaian hasil belajar adalah salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana siswa telah belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan pelatihan software SPSS dalam menganalisis butir soal bagi guru SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. Pelatihan ini bertujuan untuk memotivasi guru untuk menggunakan teknologi informasi (software SPSS) dalam menganalisis soal serta untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam memanfaatkan aplikasi program dan memberikan keterampilan kepada guru dalam memanfaatkan aplikasi program SPSS untuk keperluan analisis butir soal pilihan ganda.

Kata Kunci: Pelatihan, Statistik, Profesionitas

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang semakin pesat menyebabkan persaingan antar negara menjadi lebih kompetitif dan menuntut kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas serta menuntut adanya perubahan dan perkembangan disegala bidang termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sangat penting dan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia karena pendidikan

merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan, maka pelaksanaan proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang mengaktifkan interaksi antar guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan bergeser dari *teacher oriented* ke *student oriented*, sehingga peran guru juga

mengalami pergesera dari satu-satunya sumber ilmu di kelas menjadi fasilitator bagi siswa di kelas. Siswa dapat menjadikan sumber-sumber belajar dari berbagai macam buku, teman sejawat atau lingkungan sekitar untuk mendapatkan ilmu sebagai penunjang proses belajar mengajar.

Seorang guru sudah seharusnya menjalankan tugasnya secara profesional. Sebagaimana disebutkan dalam 4 kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang guru adalah salah satunya kompetensi profesional tersebut. Dengan menguasai ketrampilan profesional tersebut maka akan diperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas tersebut dengan salah satunya adalah melalui penetapan program sertifikasi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional.

Profesi guru adalah profesi yang mulia. Guru sebagai seorang agen pembelajaran dituntut memiliki beberapa kompetensi, diantaranya: kompetensi paedagogik; kompetensi sosial; kompetensi pribadi; dan kompetensi profesional. Guru merupakan perencana proses, pemroses, dan evaluator proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagai perencana guru harus dapat menyusun segala administrasi dan persiapan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Sebagai pemroses kegiatan pembelajaran guru harus dapat menjadi fasilitator yang baik. Sebagai evaluator guru harus dapat melakukan penilaian terhadap seluruh proses pembelajaran yang sudah berlangsung baik untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan sebagai

perbaikan maupun koreksi proses pembelajaran (PP No. 19 Tahun 2005).

Kemampuan asesmen yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan asesmen menjadi kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang terletak pada proses pembelajaran dan guru memegang peranan yang penting dalam hal itu termasuk dalam melakukan asesmen. Asesmen merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran (Russel & Airasian, 2012). Asesmen memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Asesmen merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menggunakan informasi tentang program pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran (Banta dkk., 2014).

Instrumen penilaian hasil belajar adalah salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana siswa telah belajar. Pencapaian hasil belajar siswa yang rendah tidak selalu menunjukkan kompetensi siswa yang rendah atau pembelajaran yang kurang bermakna. Pencapaian tersebut mungkin disebabkan oleh kualitas instrumen untuk mengukur hasil belajar yang kurang memadai. Berdasarkan tujuan penilaian terakhir, yakni sebagai perbaikan maupun koreksi proses pembelajaran seorang guru harus mampu menganalisis hasil belajar dengan baik. Hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui hasil tes maupun non tes. Kajian kali ini dibatasi untuk hasil belajar melalui tes. Seorang guru yang telah melaksanakan tes hasil belajar dapat memanfaatkan instrumen tes hasil belajar tersebut sebagai kumpulan bank soal yang dapat digunakan kembali sebagai soal latihan pada tahun ajaran berikutnya. Namun, perlu diperhatikan soal mana yang valid atau tidak dan mana soal yang reliabel atau tidak. Sehingga validitas soal dan reliabilitas soal yang

digunakan teruji secara statistik dan dapat digunakan sepanjang waktu. Oleh karena itu, nantinya akan diperoleh peningkatan mutu soal.

Terdapat banyak aplikasi untuk melakukan tes validitas dan reliabilitas sebuah instrumen tes. Namun, masih terdapat guru di lingkungan SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan yang masih melakukan analisis nilai secara manual dengan memanfaatkan bantuan kalkulator. Hanya sedikit dari sekian banyak guru yang menggunakan aplikasi ICT yang sudah tersedia. Bahkan, beberapa guru belum mengenal aplikasi yang dapat menganalisis butir soal dari hasil belajar siswa. Sehingga, diperlukan pengenalan dan pelatihan bagi guru di SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan untuk memanfaatkan aplikasi software tersebut.

Software analisis instrumen tes yang akan digunakan adalah program melalui Microsoft Excel dan SPSS yang siap pakai. Software ini mampu melakukan analisis meliputi: analisis daya beda, tingkat kesulitan; efektifitas pilihan jawaban; status soal instrumen pilihan ganda; atau hanya sekedar untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa. Sehingga diharapkan guru dapat dengan mudah mengetahui soal-soal mana yang dianggap susah oleh siswanya ataupun untuk memilih soal yang baik untuk pembelajaran berikutnya ataupun untuk merevisi soal yang kurang baik. Mengingat pentingnya software ini, untuk itu perlu dilakukan adanya sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan penggunaan aplikasi software analisis instrumen tes kepada guru sebagai pendidik.

SPSS merupakan aplikasi komputer multifungsi untuk menganalisis permasalahan statistika. Dalam dunia pendidikan, SPSS biasa digunakan untuk menganalisis permasalahan butir soal khususnya yang terkait dengan tingkat validitas dan reliabilitas tes subjektif (Sukarna, 2012).

Langkah – langkah uji validitas dan realibilitas butir soal menggunakan SPSS dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Validitas untuk mengukur hal yang seharusnya diukur atau mengukur ketepatanan, Untuk menguji validitas menggunakan korelasi *Product Moment*. Analisis per item. Data bersifat dikotomis, misalnya benar salah, atau ya dan tidak. Misalnya jika jawaban benar diberi kode 1 dan jika jawaban salah diberi kode 0. Untuk angket daftar checklist, jika jawaban YA diberi kode 1 dan jika jawaban TIDAK diberi kode 0. Uji coba minimal 20 responden. Yang ideal responden 30 orang. Item yang valid pasti reliable, sebaliknya tidak setiap item yang reliable belum tentu valid. Yang diakui teruji adalah item yang valid karena item reliable (reliabilitas) hanyalah yang valid saja. Jika dalam suatu pengujian ada item yang gugur, maka item perlu dibuang, dan uji item dilakukan lagi sampai diperoleh item yang semuanya valid.

2) Reliabilitas

Reliabilitas untuk mengukur keajegan data atau ketetapan. Jika data berskala seperti skala likert diuji menggunakan alfa cronbach.

Kemampuan asesmen yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan asesmen menjadi kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang terletak pada proses pembelajaran dan guru memegang peranan yang penting dalam hal itu termasuk dalam melakukan asesmen. Asesmen merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran (Russel & Airasian, 2012). Asesmen memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan proses pembelajaran. Instrumen penilaian hasil belajar adalah salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana siswa telah belajar. Pencapaian hasil belajar siswa yang

rendah tidak selalu menunjukkan kompetensi siswa yang rendah atau pembelajaran yang kurang bermakna. Pencapaian tersebut mungkin disebabkan oleh kualitas instrumen untuk mengukur hasil belajar yang kurang memadai.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan pelatihan software SPSS dalam menganalisis butir soal bagi guru SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. Pelatihan ini bertujuan untuk memotivasi guru untuk menggunakan teknologi informasi (software SPSS) dalam menganalisis soal serta untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam memanfaatkan aplikasi program dan memberikan keterampilan kepada guru dalam memanfaatkan aplikasi program SPSS untuk keperluan analisis butir soal pilihan ganda. Peserta pelatihan adalah segenap guru dan karyawan di sekolah tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menghubungi Kepala SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan untuk mengetahui sejauh mana guru memanfaatkan ICT, khususnya aplikasi untuk analisis butir soal dan mencari data perlu atau tidaknya diadakan pelatihan aplikasi software analisis butir soal kepada dewan guru; (2) Menyelenggarakan program pengenalan dan pelatihan, yang meliputi tahap pengenalan, tahap pelatihan, dan tahap evaluasi hasil; (3) Tahap pengenalan dan pelatihan dilakukan secara individual/ perorangan.

METODE

Metode kegiatan ini pada dasarnya adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan implementasi. Kegiatan awal adalah sosialisasi yang ditujukan untuk memberi pemahaman terlebih dahulu kepada para guru sebelum beliau mengikuti pelatihan. Selanjutnya mereka diberikan materi pelatihan dan pengembangan

untuk selanjutnya diterapkan. Kegiatan pelatihan ditujukan kepada para guru – guru yang tergabung dalam SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan supaya mereka lebih memahami dengan berbagai contoh dan ilustrasi riil dengan penyajian materi menggunakan layar LCD dan *power point* (PPT) serta diikuti dengan praktek.

Materi yang disampaikan menggunakan LCD dan power point meliputi materi terkait macam alat analisis, pemilihan alat analisis serta penggunaan alat analisis. Metode pendampingan dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan pengawasan melekat pada pelaku. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan melakukan kunjungan langsung oleh tim pengabdian sebulan dua kali. Selain pendampingan secara langsung, juga dilakukan pendampingan melalui sarana *online*. Proses kegiatan dapat dilihat dari catatan buku kegiatan dan komunikasi langsung dalam kunjungan langsung maupun melalui sarana *online*.

Solusi yang ditawarkan untuk para Guru di SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan antara lain: 1) Memberikan pemahaman tentang analisis butir soal dan bagaimana memilih alat statistik yang sesuai. 2) Memberikan pendampingan dalam mengidentifikasi alat statistik. Serta 3) Memberikan pendampingan dalam menganalisis dan membaca data dengan alat statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada hari pertama tanggal 27 Juli, 2 dan 3 Agustus 2019 yang dimulai dengan kegiatan yang meliputi, (1) Tahap sosialisasi dan observasi yaitu upaya mengenali permasalahan pokok yang dihadapi oleh guru dalam menganalisis butir soal. Setelah diperoleh informasi, selanjutnya disusun suatu modul pelatihan yang merupakan instrumen penting dalam mengenalkan aplikasi computer SPSS dalam

menganalisis butir soal. Melalui proses observasi, diketahui bahwa pada dasarnya guru di SMA Bayt Al Hikmah Kota Pasuruan belum mampu melakukan analisis butir soal dikarenakan kendala pengetahuan dan waktu yang terbatas. Hal tersebut dapat dipahami mengingat sebagian besar guru memiliki jam mengajar lebih dari 24 jam per minggu sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk menganalisis butir soal. Oleh karena itu, modul disusun dengan sangat mudah dan sederhana namun dapat mudah dipahami di setiap langkah analisis menggunakan aplikasi komputer. Selanjutnya pada tahap (2) dilaksanakan ceramah dalam bentuk presentasi dan diskusi. Materi yang diberikan terkait langsung dengan dasar-dasar analisis butir soal. Pada hari kedua, presentasi dan diskusi dititikberatkan pada tes berbentuk objektif dengan pengenalan aplikasi SPSS. Guru yang hadir sangat antusias dalam mengikuti pelatihan, hal tersebut ditunjukkan dengan kehadiran kepala sekolah dan seluruh guru SMA Bayt Al Hikmah lengkap dengan fasilitas laptop yang telah disiapkan oleh masing-masing guru. Minat guru dalam menganalisis butir soal objektif pilihan ganda sangat tinggi mengingat 75% guru menggunakan tes pilihan ganda sebagai instrumen penilaian hasil belajar. Pada hari ketiga, kegiatan pengabdian dititikberatkan untuk menganalisis butir soal berbentuk subjektif. Antusiasme yang ditunjukkan guru pada hari kedua tidak berkurang sama sekali, hal tersebut ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan uji validitas dan reliabilitas butir soal. Selain itu, guru juga menanyakan teknis pemeriksaan soal essay berbentuk uraian yang paling tepat. Pada umumnya guru SMA Bayt Al Hikmah memeriksa soal berbentuk subjektif dengan mengoreksi jawaban tiap siswa berdasarkan nomor urut daftar hadir. Akan tetapi, hal tersebut kurang tepat karena dapat menimbulkan unsur

subjektifitas dalam penilaian sehingga dilakukan diskusi mengenai teknik pemeriksaan soal berbentuk subjektif dengan memeriksa jawaban siswa menurut nomor urut soal bukan pada nomor urut daftar hadir. Pada tahap (3) dilakukan demonstrasi dan implementasi sebagai bentuk pengenalan software analisis butir soal. Pada hari pertama guru banyak menanyakan interpretasi dari hasil analisis soal pilihan ganda menggunakan aplikasi SPSS. Guru sangat terbantu dalam mengambil keputusan butir soal yang akan digunakan dan harus direvisi sehingga mutu instrumen penilaian lebih dapat dipercaya. Hal tersebut disebabkan analisis yang cukup banyak pada tes pilihan ganda membutuhkan waktu yang lebih lama jika diselesaikan secara manual sedangkan dengan menggunakan aplikasi SPSS guru lebih dapat menghemat waktu. Setelah dilaksanakan kegiatan demonstrasi, selanjutnya pada tahap (4) dilaksanakan latihan terbimbing. Melalui kegiatan latihan terbimbing, guru lebih mendalami analisis butir soal menggunakan aplikasi SPSS. Tim pengabdian berupaya agar setiap kesulitan yang dialami oleh guru dapat diminimalisir dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelatihan. Pada hari kedua, aplikasi SPSS telah dapat dioperasikan oleh guru dalam menganalisis butir soal pilihan ganda sedangkan pada hari ketiga aplikasi SPSS dan interpretasinya yang membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru. Hal tersebut disebabkan karena aplikasi SPSS lebih multifungsi dengan fitur analisis yang lebih kompleks sehingga sedikit menyulitkan guru menganalisis validitas dan reliabilitas butir soal. Akan tetapi, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik. Pada tahap (5) Implementasi dan evaluasi program. Kegiatan evaluasi program bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan guru dalam mengoperasikan SPSS untuk menganalisis butir soal. Lebih lanjut, setelah guru menganalisis butir soal secara mandiri akan diperoleh

kumpulan soal berbentuk pilihan ganda yang telah dianalisis.

Setelah diperoleh hasil kegiatan pengabdian, tahap selanjutnya adalah tahap (6) keberlanjutan program. Program pelatihan analisis butir soal masih memerlukan berbagai upaya keberlanjutan terkait dengan penyusunan soal berdasarkan taksonomi. Melalui kegiatan pelatihan analisis butir soal, guru menjadi lebih memahami pentingnya menggunakan soal yang bermutu dan mengetahui kualitas soal yang digunakan. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu pendorong bagi guru di SMA Baith Al Hikmah agar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik serta mutu soal yang lebih baik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu guru dalam menganalisis butir soal secara komputersasi. Analisis butir soal membutuhkan banyak waktu jika diselesaikan secara manual sehingga, dengan pemanfaatan aplikasi komputer SPSS yang dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan aplikasi SPSS sangat baik digunakan untuk menganalisis butir soal Pelatihan ini dapat ditindaklanjuti untuk kegiatan penyusunan soal berdasarkan taksonomi pendidikan dan bermanfaat bagi guru yang akan menganalisis mutu instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk keperluan penelitian mandiri guru. Kegiatan pelatihan ini berlangsung dengan lancar berkat dukungan dari segenap guru dan pihak terkait.

DAFTAR RUJUKAN

Banta, T.W., Palomba, C.A., & Kinzie, J. 2014. *Assessment Essentials: Planning,*

Implementing, and Improving Assessment in Higher Education. San Fransisco: Jossey-Bass

Depdiknas. 2009. *Analisis Butir Soal.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes.* Jogjakarta: Mitra Cendikia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Suharsimi Arikunto. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto dan Suharyadi (2009), *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2,* Jakarta: Salemba Empat.

Russell, M.K. & Airasian, P.W. 2012. *Classroom assessment: concepts and applications (7th edition).* New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. Prof., Dr. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Bandung : Penerbit Alfabeta.

Sukarna, M. A. (2012). *Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian.* Makassar: Andira Publisher.

Supardi., Dr (2013), *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian,* Jakarta: Change Publication.

PELATIHAN ENGLISH FOR TOURISM DAN PENGGUNAAN PHOTOSHOP BAGI KELOMPOK PEMUDA DESA SAWAN KABUPATEN BULELENG

Putu Ayu Prabawati Sudana¹, Anak Agung Barustyawati², I Made Aryawan Adijaya³, Kadek Sonia Piscayanti⁴

¹Prodi D3 Bahasa Inggris, FBS Undiksha; ²Prodi D3 Bahasa Inggris, FBS Undiksha; ³Prodi D3 Bahasa Inggris, FBS Undiksha.; ⁴Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Undiksha
Email: prabawati.sudana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The community service conducted were trainings on English for Tourism which include English for Tour Guide and English for Homestay Operation and using photoshop application for members of the youth group of Sawan village, Buleleng Regency. The trainings were conducted in five days, starting from Monday, 20 May until Friday, 21 May 2019 at the office of the Village Head of Sawan. The trainings were divided into two sessions. The first session was on English for Tourism, the second session was on photoshop application. Each session lasted for one and a half hours. There were twenty participants joining, that consisted of the members of "Kelompok Pemuda" (group of youths) Gajah Mada of Sawan village, members of Sawan Village Pokdarwis, (a group of villagers who run the tourism activities) and staff of the village head office. The scores of the evaluation on those two programs indicated good results and the participants attended the programs with no absence during those five days.

Keywords: training, English for Tourism, photoshop

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan adalah pelatihan *English for Tourism* yang meliputi *English for Tour Guide* dan *English for Homestay Operation* serta pelatihan penggunaan photoshop bagi kelompok pemuda Gajah Mada, Desa Sawan Kabupaten Buleleng. Pelatihan dilaksanakan selama 5 hari, yaitu dari hari Senin tanggal 20 Mei sampai hari Jumat tanggal 24 Mei 2019 bertempat di Kantor Perbekel Desa Sawan. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah untuk pelatihan *English for Tourism* dan sesi kedua adalah untuk pelatihan aplikasi *photoshop*. Pelatihan diikuti 20 orang yang terdiri atas anggota kelompok pemuda Gajah Mada Desa Sawan, anggota Pokdarwis serta dua orang staf kantor Perbekel Desa Sawan. Evaluasi kedua program menunjukkan hasil yang baik dan peserta mengikuti kegiatan penuh selama 5 hari tersebut penuh tanpa absen.

Kata kunci: pelatihan, *English for Tourism*, *photoshop*

PENDAHULUAN

Desa Sawan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Keadaan Desa Sawan yang banyak terdiri atas persawahan dan lingkungan asri nan hijau membuat Desa Sawan menjadi sebuah desa yang menarik wisatawan, baik itu untuk melihat alam, yang bisa dinikmati dengan trekking atau melihat kehidupan masyarakat lokal. Untuk menarik wisatawan, penggerak wisata Desa Sawan yang tergabung dalam

Pokdarwis Desa Sawan berusaha mengembangkan paket-paket wisata untuk menarik pengunjung terutama wisatawan asing untuk datang ke Desa Sawan. Pemandangan nan hijau serta persawahan yang luas dan lingkungan yang bersih membuat desa ini menjadi sangat berpotensi sehingga perlahan paket-paket wisata yang dijual dikenal oleh para wisatawan. Bersamaan dengan usaha tersebut, kemudian mulai dikembangkanlah *homestay* dan akomodasi lain untuk dapat mendukung Desa Sawan sebagai desa yang memiliki daya jual wisata yang tinggi. Paket

wisata yang dijual meliputi menginap di *homestay*, trekking, mengamati langsung kehidupan masyarakat lokal, belajar memasak makanan khas Bali atau Indonesia, mengamati tukang pandai besi bekerja, belajar membuat banten, panen padi dan kegiatan lainnya.

Dengan adanya paket-paket wisata ini, tercatat pada tahun 2018 dan 2019, terdapat 30 wisatawan asing yang telah berkunjung ke Desa Sawan. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, para anggota Pokdarwis berpendapat perlu adanya pelatihan bagi para anggota atau para pemuda calon penggerak wisata di Desa Sawan dalam dua hal, yaitu dalam penggunaan *English for Tourism*, yang meliputi *English for Tour Guide* dan *English for Homestay Operation* dan dalam penggunaan aplikasi yang akan membantu mereka dalam hal promosi.

Keberadaadn *tour guide* sangat penting bagi pariwisata Desa Sawan, karena setiap wisawatan yang datang sudah pasti akan ditangani oleh *tour guide*. Yoeti (dalam Munir, 2008) memberikan pengertian *tour guide* atau pramuwisata sebagai seorang yang memberi penerangan, penjelasan serta petunjuk kepada wisatawan dan traveler lainnya, tentang segala sesuatu yang hendak dilihat dan disaksikan bilamana mereka berkunjung pada suatu objek, tempat atau daerah tertentu. Peranan pramuwisata sangat penting, karena merupakan pasukan terdepan yang berhadapan dengan tamu/wsawatan dan ujung tombak dari keberhasilan promosi pariwisata. (Munir, 2008). Lebih jauh, dalam bukunya *English for Professional Tour Guide*, Munir juga menyampaikan beberapa pengetahuan/kemampuan yang harus dimiliki seorang pramusiwata, antara lain pengetahuan dan kemampuan berbahasa asing, mengetahui tentang objek wisata/budaya tempat yang dikunjungi, tata krama dan kepribadian yang menyenangkan.

Merujuk pada pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki tersebut, materi pelatihan mencakup bahasa Inggris yang digunakan saat melayani tamu,

pengetahuan lintas budaya dan tata krama melayani tamu.

Keberadaan *homestay* juga sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan wisata suatu desa. *Homestay* adalah rumah tinggal yang beberapa kamarnya disewakan kepada pengunjung dalam jangka waktu tertentu, sehingga pengunjung dapat mempelajari budaya setempat atau rutinitas tertentu dari pemilik *homestay*/desa setempat. *Homestay* menjadi tempat tinggal wisatawan ketika di desa. Kunjungan mereka ketika di desa haruslah berkesan. Dengan demikian pelayanan di *homestay* juga harus baik. Materi dalam pelatihan yang dirancang fokus pada kebutuhan bahasa Inggris mereka, mulai dari menerima tamu, menjelaskan fasilitas, menyajikan makanan/minuman.

Di samping sumber daya manusia dan fasilitas seperti *homestay*, untuk bisa mendapatkan pengunjung dalam jumlah besar, tentunya promosi sangat penting. Kebutuhan promosi yang paling dasar adalah kebutuhan untuk membuat medianya, seperti membuat brosur atau *flyer*, mengedit foto dan video untuk bisa diunggah di website Desa Swan atau sosial media yang mereka miliki. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dirancang pelatihan penggunaan photoshop. *Adobe Photoshop*, atau biasa disebut *Photoshop*, adalah perangkat lunak editor citra buatan *Adobe Systems* yang dikhususkan untuk pengeditan foto/gambar dan pembuatan efek (Wikipedia).

Photoshop dapat digunakan untuk tugas-tugas berikut: membuat tulisan dengan efek tertentu, *photoshop* dapat membuat tulisan dengan bermacam-macam karakteristik, dan dapat mengubah bentuk tulisan menjadi lebih kreatif dan inovatif dengan *tool effect* yang ada didalamnya, membuat tekstur dan material yang beragam dengan langkah-langkah tertentu, membuat sketsa dan *wirefram*, sketsa dan *wirefram* adalah kerangka cetak biru yang biasanya menjadi landasan awal dari semua entitas desain, mengedit foto dan gambar yang sudah

ada, digunakan untuk keperluan web, misalnya: kompresi file gambar agar ukurannya lebih kecil, memotong gambar kecil-kecil (*slice*), dan membuat *web photo gallery* (Jubilee Enterprise, 2018)

Dalam pelatihan, materi tentang penggunaan *photoshop* akan dibatasi untuk membuat tulisan dengan berbagai ukuran font, warna, serta variasi tulisan lainnya, menyeleksi foto serta mengganti *background* foto, seperti mengganti merah, biru atau dengan foto pemandangan/ yg lainnya, menggabungkan atau mengkombinasikan antara tata letak foto, tulisan agar terlihat rapi dan menarik, dan mendesain *flyer*.

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, maka pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan *English for Tourism* yang mencakup pelatihan *English for Tour Guide* dan *English for Homestay Operation* serta pelatihan penggunaan *photoshop* untuk membuat media promosi.

METODE

Metode kegiatan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan *English for Tourism* dan penggunaan *photoshop* bagi para anggota Kelompok Pemuda Desa Sawan, anggota Pokdarwis dan staf dari Kantor Kepala Desa Sawan. Total peserta adalah 20 orang. Kelompok Pemuda Gajah Mada dipilih karena mereka adalah calon penggerak pariwisata Desa Sawan, bahkan beberapa ada yang sudah turun aktif melayani tamu dengan menjadi Tour Guide (walaupun secara formal belum pernah mengikuti pelatihan menjadi guide). Dari 9 anggota Pokdarwis, terdapat dua orang yang mengikuti pelatihan. Di samping itu, terdapat 2 staf Kantor Kepala Desa Sawan yang ditugasi mengikuti pelatihan karena mereka yang nantinya bertugas mengelola media sosial yang dimiliki oleh pemerintah desa Sawan, jadi wajib mengetahui bahasa Inggris umum dan bisa menggunakan aplikasi *photoshop* minimal untuk kebutuhan dasar mereka. Tujuan dari pelatihan ini adalah

kemampuan sumber daya manusia penggerak wisata Desa Sawan meningkat dan skil-skil yang harus dimiliki untuk dapat meningkatkan promosi dapat diperoleh. Dengan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan promosi yang semakin gencar, diharapkan jumlah kunjungan tamu, terutama wisatawan asing akan semakin bertambah.

Kerangka dasar dari pemecahan masalah dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan *English for Tourism* dan penggunaan *photoshop* kepada kelompok pemuda Gajah Mada Desa Sawan, anggota Pokdarwis Desa Sawan dan staf kantor kepada desa Sawan Kabupaten Buleleng Gambaran pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi menghubungi kepada desa dan ketua Pokdarwis Desa Sawan, mendata peserta, menetapkan jadwal, menetapkan tempat pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan dan peralatan, menyiapkan materi, membagi tugas pengabdian sebagai nara sumber, menyiapkan mahasiswa, dan menyiapkan konsumsi.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 5 hari, dari hari Senin, 20 Mei sampai Jumat, 24 Mei 2019. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah untuk *English for Tourism*, sesi kedua adalah untuk penggunaan *photoshop*. Untuk pelatihan *English for Tourism*, skil yang ditekankan adalah skil berbicara. Waktu pelaksanaan masing-masing sesi adalah 1.5 jam. Jadi total kegiatan untuk satu hari adalah 3 jam pelatihan.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan pelatihan, digunakan instrument berupa pre-test dan post-test untuk pelatihan bahasa Inggris dan post-test untuk pelatihan penggunaan aplikasi *photoshop*. Untuk pelatihan *English for Tourism*, aspek-aspek penilaian adalah aspek-aspek penilaian berbicara, yaitu *pronunciation*, *fluency*,

grammar, topic understanding dan expressions (gestures and facial expressions) dengan skala nilai 1-5. Untuk penilaian kegiatan pelatihan photoshop, pada hari terakhir peserta mendesain sebuah flyer, dan dari flyer tersebut dinilai aspek-aspek warna latar, jenis, ukuran

dan warna huruf pada tulisan, pemilihan foto dan ukuran foto, komposisi tulisan dan foto, pemilihan informasi yang ditampilkan dengan skala 1-5. Tabel 1 berikut memuat gambaran pelaksanaan kegiatan secara lebih detail.

Tabel 1 Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

No	Hari/tanggal	Materi	Nara sumber
1	Senin-Selasa, 20-21 Mei 2019	Pembukaan Sesi 1 1. Pre-test 2. <i>English for Tour Guide</i>	Tim Pengabdi dan mahasiswa
		Sesi 2 Pelatihan Aplikasi <i>Photoshop</i>	Tim Pengabdi dan mahasiswa
2	Rabu-Kamis, 22-23 Mei 2019	Sesi 1 <i>English for Homestay Operation</i>	Tim Pengabdi dan mahasiswa
		Sesi 2 Pelatihan Aplikasi <i>Photoshop</i>	Tim Pengabdi dan mahasiswa
3	Jumat, 21 Mei 2019	Sesi 1 Simulasi (post test) 1. Simulasi menangani tamu yang berkunjung dan mengambil salah satu paket wisata yang ada 2. Simulasi menangani tamu di <i>homestay</i>	Tim Pengabdi dan mahasiswa
		Sesi 2 Praktik membuat desain flyer	Tim Pengabdi dan mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *English for Tourism* dan penggunaan *photoshop* bagi kelompok pemuda, anggota pokdarwis dan staf kantor kepala desa Sawan dilaksanakan selama 5 hari dengan partisipasi penuh dari para peserta. Tabel 2 berikut memuat nama peserta pelatihan

Tabel 2 Daftar Nama Peserta Kegiatan Pelatihan

No	Nama
1	I Komang Chandra Kevint
2	Nyoman Nuaba
3	Komang Dwi Astri Oktaviani
4	Ida Ayu Kadek Desiani

5	Ida Ayu Putu Sri Murti Sari
6	Komang Pande Karisma Dewi
7	Luh Gandi Lia Suji
8	Kadek Vani Wulandari
9	Kadek Linda Sastriyani
10	Komang Sintia Yuliani
11	Komang Juliartawan
12	Putu Piliiani
13	Gede Budarta
14	Gede Candra Maha Dharmawan
15	Ida Bagus Ketut Bisma
16	Gusti Kadek Andra Saputra
17	Made Ariananta
18	Gde Bintang Kusuma Atmaja
19	Ida Ayu Putu Sri Musti Sari
20	Kadek Ferdiana

Adapun kegiatan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama adalah kegiatan pelatihan *English for Tourism* dan sesi kedua adalah kegiatan pelatihan penggunaan *Photoshop*.

Pelatihan Hari Pertama, Senin 20 Mei 2019

Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan. Adapun kegiatan dibuka oleh Prof. Dr. Nyoman Wijana, M.Si. yang merupakan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada masyarakat Undiksha. Pembukaan juga dihadiri oleh Kepala Desa Sawan, Bapak Nyoman Wira dan Ketua Pokdarwis Desa Sawan, Bapak Made Pancayasa. Setelah pembukaan kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan.

Sesi I yaitu Pelatihan *English for Tour Guide*. Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. *Greetings, thanking, apologizing*
2. *Giving information on price, facilities, rules, prohibition, etc*
3. *Giving explanation about the touristic objects the guests will visit and the ones they need to know*

Sesi II Pelatihan Aplikasi Photoshop

Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan *adobe photoshop portable 10* dan cara pengoperasiannya
2. Membuat tulisan dengan berbagai ukuran font, warna serta variasi tulisan lain
3. Menyeleksi foto dan mengganti latar belakang foto

Pelatihan Hari Kedua, Selasa 21 Mei 2019

Sesi I yaitu Pelatihan *English for Tour Guide*. Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. *Giving information on price, facilities, rules, prohibition, etc*
2. *Giving explanation about the touristic objects the guests will visit and the ones they need to know*

3. *Manner/courtesy*
4. *Responding to enquiries*
5. *Cross cultural understanding*
6. *Non verbal communication*

Pada pelatihan hari kedua, untuk materi pelatihan bahasa Inggris, pengabdian menambahkan materi tentang pengetahuan lintas budaya dan aspek-aspek komunikasi non verbal. Dua hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman atau masalah di luar bahasa yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya yang dimiliki *tour guide* dengan wisatawan.

Sesi II Pelatihan Aplikasi Photoshop

Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan *adobe photoshop portable 10* dan cara pengoperasiannya
2. Membuat tulisan dengan berbagai ukuran font, warna serta variasi tulisan lain
3. Menyeleksi foto dan mengganti latar belakang foto

Pelatihan Hari Ketiga, Rabu 22 Mei 2019

Sesi I Pelatihan *English for Homestay Operation*. Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. *Greetings, thanking, apologizing*
2. *Giving information on price, facilities, rules, prohibition, etc*
3. *Giving explanation about the touristic objects the guests will visit and the ones they need to know*
4. *Serving meals and drinks*

Sesi II Pelatihan Aplikasi Photoshop

Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggabungkan/mengkombinasikan tata letak foto, komposisi tulisan agar lebih rapi dan menarik
2. Mendesain *flyer*

Pelatihan Hari Keempat, Kamis 23 Mei 2019

Sesi I Pelatihan *English for Homestay Operation*. Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. *Serving meals and drinks*
2. *Making and receiving phone calls*
3. *Responding to enquiries*
4. *Manner/courtesy*
5. *Cross Cultural Understanding*
6. *Non verbal communication*

Sesi II Pelatihan Aplikasi *Photoshop*

Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggabungkan/mengkombinasikan tata letak foto, komposisi tulisan agar lebih rapi dan menarik
2. Mendesain *flyer*

Pelatihan Hari Kelima, Jumat 24 Mei 2019

Sesi I Pelatihan *English for Homestay Operation*.

Pada hari terakhir ini, untuk sesi pertama dilaksanakan post-test dengan metode simulasi, dimana mahasiswa praktek menjadi guide bagi tamu asing dan melayani tamu asing di *homestay*. Adapun aspek penilaian adalah aspek *fluency, pronunciation, grammar, topic understanding dan performance (expressions dan gestures)*.

Sesi II Pelatihan Aplikasi *Photoshop*

Pada hari terakhir ini peserta mendesain *flyer*. Adapun aspek evaluasi adalah warna latar, gambar, foto dan tulisan, dengan nilai skala 1-5 untuk masing-masing aspek.

Setelah evaluasi, kegiatan dilanjutkan dengan penutupan. Yang menutup kegiatan adalah Kepala Desa Sawan yang dalam kesan dan pesan yang disampaikan sangat mengapresiasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan berharap bahwa di masa depan Undiksha senantiasa dapat mendukung pengembangan sumber daya manusia Desa Sawan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang serupa.

Foto 1 Pembukaan pada Hari Pertama Pelatihan



Foto 2 Kegiatan Pelatihan *English for Tourism*



Foto 3 Kegiatan Pelatihan Aplikasi *Photoshop*

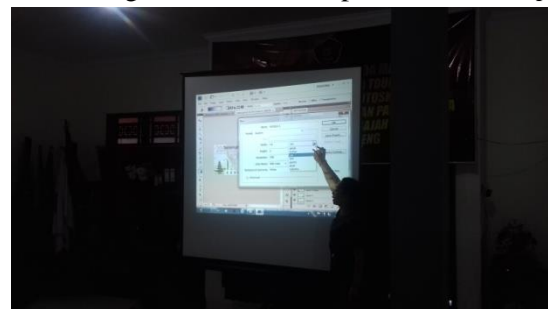


Foto 4 Kegiatan Pelatihan Aplikasi *Photoshop*

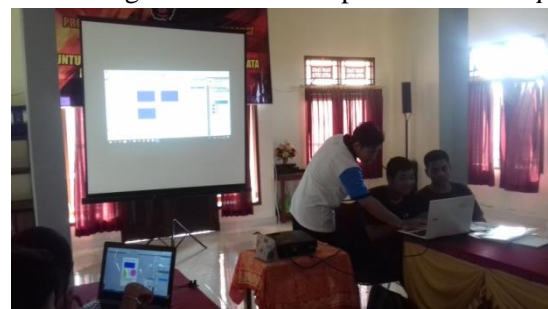


Foto 5 Kegiatan Penutupan pada Pelatihan Hari Terakhir



Untuk pelatihan bahasa Inggris, fokus materi adalah pada *English for Tour Guide* dan *English for Homestay Operation*. Hal ini diputuskan setelah melakukan analisis kebutuhan dengan mewawancarai Ketua Pokdarwis Desa Sawan. Hal ini sesuai dengan definisi *English for Specific Purposes* oleh Hutchinson dan Waters (1987) bahwa seyogyanya materi yang diberikan dalam ESP adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. *Language functions* yang diajarkan juga dipilih *language functions* yang dibutuhkan oleh peserta ketika melayani tamu yang datang.

Selain *language functions* dan *expressions*, materi juga mencakup komponen-komponen penting lain, yaitu tata krama, pengetahuan lintas budaya dan aspek-aspek komunikasi non verbal, seperti: bahasa tubuh, ekspresi muka, dan kontak mata.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Widiyati (2017) yang menyebutkan bahwa seorang *guide* harus memiliki skil bahasa Inggris yang mencakup, pengetahuan budaya dan tata krama (*courtesy*) untuk dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para wisatawan.

Menangani keluhan/*complaint* juga dimasukkan dalam materi karena para *guide* dalam menangani keluhan harus bisa menunjukkan sikap profesional dan dapat menjawab atau memberikan solusi kepada tamu. Wardhani dan Sadtono (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Designing the Syllabus of English for Tourism 1 Subject* menyebutkan bahwa menangani keluhan atau *complaint* menjadi salah satu skil yang harus diajarkan dalam *English for Tourism*, karena

keluhan sangat sering muncul, dan harus ditangani dengan sabar, cepat dan tepat.

Post test untuk kegiatan pelatihan *English for Tourism* dilakukan dengan cara meminta para peserta untuk melakukan simulasi. Tabel 3 berikut memuat skor pre-test dan posttest para peserta.

Tabel 3
Skor pre-test dan post-test peserta

Peserta No.	Pre test	Post-test
1	64	72
2	60	64
3	60	72
4	60	64
5	64	72
6	60	72
7	60	72
8	60	64
9	60	72
10	60	72
11	60	72
12	60	72
13	64	76
14	64	72
15	64	72
16	64	76
17	60	72
18	60	72
19	64	76
20	60	72

Pelatihan *English for Tourism* dianggap berhasil jika dari hasil post-test, lebih dari 80% mendapat skor di atas 70. Setelah hasil post-test dianalisa, terdapat 85% peserta yang mendapat nilai di atas 70.

Evaluasi untuk pelatihan penggunaan aplikasi photoshop dilakukan dengan mempertimbangkan karya *flyer* dari masing-masing peserta pada pelatihan hari terakhir. Adapun aspek penilaian adalah: warna latar, jenis, ukuran dan warna huruf pada tulisan,

pemilihan foto dan ukuran foto, komposisi tulisan dan foto, pemilihan informasi yang ditampilkan, dengan nilai 1-5 untuk masing-masing aspek. Pelatihan dianggap berhasil jika terdapat di atas 80% peserta yang mendapatkan nilai di atas 60. Tabel 4 berikut memuat hasil evaluasi untuk pelatihan penggunaan *Photoshop*.

Tabel 4
Skor evaluasi pelatihan aplikasi *Photoshop*

Peserta No.	Skor
1	64
2	68
3	68
4	64
5	64
6	68
7	68
8	64
9	64
10	64
11	72
12	68
13	64
14	68
15	68
16	68
17	64
18	68
19	72
20	68

Hasil post-test menunjukkan bahwa semua peserta mendapat nilai di atas 60 persen. Walaupun nilai evaluasi mereka belum sempurna, para peserta menyatakan mereka sangat senang dengan hasil karya mereka dan akan terus belajar cara penggunaan photoshop setelah pelatihan. Adapun untuk kehadiran, para peserta hadir penuh dalam lima hari tersebut dan mengikuti kegiatan dengan antusias.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah pelatihan *English for Tourism* dan penggunaan aplikasi *Photoshop*. Kegiatan dilaksanakan selama 5 hari dari tanggal 20 sampai 24 Mei 2019 bertempat di Kantor Kepala Desa Sawan. Nara sumber adalah tim pengabdian dan beberapa mahasiswa Undiksha yang membantu. Pelaksanaan telah dilaksanakan dengan lancar dan hasil evaluasi, baik itu untuk *English for Tourism* dan penggunaan *Photoshop* menunjukkan hasil yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Jubilee Enterprise. 2018. *Photoshop dan Dorel Draw Edisi Revisi dan Update*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Munir, M. 2008. *English for Profesional Tour Guide*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
2018. *Photoshop*. Tersedia pada https://en.wikipedia.org/wiki/Adobe_Photoshop . Diakses pada 10 Januari 2018
- Hutchinson, T. dan Waters, A. 1987. *English for Specific Purposes*. Oxford: Oxford University Press
- Wardhani, Z.C. dan Sadtomo, E. 2014. Designing the Syllabus of English for Tourism 1 Subject. *International Journal of English and Education Vol. 3 Issue 4*. Tersedia pada: http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/10.265143034.pdf diakses tanggal 29 Agustus 2019

Widiyati, E. 2017. Analyzing the Need of Prospective Tour Guides in Acquiring English to Communicate with Foreign Tourists in Desa Menari as Tourism Village. *Proceedings Education and Language International Conference Vol. 1 No.1*. Tersedia pada:

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/issue/view/184> diakses tanggal 29 Agustus 2019

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAWASAN PERDESAAN AGROWISATA BUAH DI KECAMATAN LIKUPANG SELATAN KABUPATEN MINAHASA UTARA

Ingerid Lidia Moniaga¹⁾ Josephine L.P.Saerang²⁾ Sukmarayu P. Gedoan³⁾

¹⁾Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsrat); ²⁾Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Unsrat; ³⁾Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Manado
Email: ingeridmoniaga73@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan wilayah di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara mengarah pada pembangunan kawasan perdesaan berdasarkan program Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan tahun 2016. Kecamatan Likupang Selatan ditetapkan sebagai Kawasan Perdesaan dengan tema pengembangan kawasan perdesaan agrowisata buah dengan unggulan pisang dan durian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKW Minahasa Utara di era industri 4.0 telah menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Tujuan kegiatan ini yakni agar pengembangan wilayah dan pariwisata Kabupaten Minahasa Utara semakin terwujud dalam memperkuat Visi dan Misi wilayah Minahasa Utara menjadi Kabupaten Agribisnis, Industri dan Pariwisata secara Terpadu serta Berkelanjutan di tahun 2021.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Likupang Selatan telah menghasilkan peningkatan sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola sumberdaya alam wilayah perdesaan melalui produk-produk unggulan dan inkubator bisnis yang menumbuhkan kekuatan ekonomi perdesaan. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di wilayah kawasan perdesaan agrowisata buah dilaksanakan melalui pemberdayaan-pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan perekonomian rakyat yang mandiri dan sejahtera serta tata kelola lingkungan perdesaan yang berkelanjutan.

Keywords: , kawasan perdesaan, agrowisata buah, kecamatan likupang selatan

PENDAHULUAN

Kecamatan Likupang Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang secara administrasi termasuk dalam bagian Kabupaten Minahasa Utara yang terdiri dari 7 Desa yaitu Desa Wangurer, Desa Kaweruan, Desa Kokoleh Satu, Desa Kokoleh Dua, Desa Batu, Desa Werot dan Desa Paslaten. Desa Kokoleh Dua sebagai ibukota Kecamatan dengan luas wilayah ± 12.330 Ha (Profil Kecamatan Likupang Selatan 2018). Jarak ibukota Kecamatan Ke ibukota Kabupaten Minahasa Utara ± 22 Km. Berdasarkan hal tersebut maka Kecamatan Likupang Selatan merupakan kecamatan yang strategis dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Minahasa Utara.

Pengembangan wilayah di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara mengarah pada pembangunan kawasan perdesaan berdasarkan program Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan tahun 2016. Kecamatan Likupang Selatan ditetapkan sebagai Kawasan Perdesaan dengan tema pengembangan kawasan agrowisata buah dengan unggulan pisang dan durian. Pengembangan wilayah kawasan perdesaan di wilayah Kabupaten Minahasa Utara direncanakan dengan memperhatikan aspek fisik wilayah, sosial, dan ekonomi masyarakat. Aspek fisik dilihat dari kesesuaian lahan dengan komoditas produk unggulan daerah yang dikembangkan yakni pisang dan durian.

Lokasi wilayah Kecamatan Likupang Selatan berdasarkan arahan tata ruang Kabupaten Minahasa Utara diperuntukkan sebagai wilayah pengembangan kawasan agrowisata buah. Aspek sosial ditinjau dari kesesuaian komoditas yang dikembangkan memperhatikan sosial budaya masyarakat yang sebagian besar 90% bermata pencaharian sebagai petani.

Kondisi lahan yang ada di Kecamatan Likupang Selatan berdasarkan tipologi lahan terdiri dari lahan berupa perkebunan dan pertanian. Potensi lahan yang ada di kecamatan Likupang Selatan apabila dioptimalkan pemanfaatannya akan memberi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat di Kecamatan Likupang Selatan. Potensi peternakan di Kecamatan Likupang Selatan cukup memadai terutama ternak sapi, babi serta jenis unggas yaitu ayam. Walaupun dari sektor peternakan ini belum memberikan dampak yang cukup berarti, tetapi cukup membantu dari segi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, terutama sapi yang dimanfaatkan sebagai tenaga pengolah dan pengangkut hasil pertanian dan perkebunan masyarakat.

Potensi tanaman perkebunan, memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat di wilayah Kecamatan Likupang Selatan. Komoditi perkebunan yang diusahakan oleh penduduk setempat adalah kelapa dan cengkih. Sedangkan komoditi lainnya seperti durian, rambutan, mangga, duku, lansat, pisang dan pepaya dengan pola penanaman masih sederhana dan merupakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKW Minahasa Utara di era industri 4.0 telah menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Diantaranya pengabdian yang bersifat inovatif, berdaya saing, serta mampu menciptakan identitas kelokalan di Kabupaten Minahasa Utara. Contohnya Desa Batu dan Desa Werot Kabupaten Minahasa Utara yang menjadi

perkebunan rakyat yang dikelola secara turun temurun. Visi dan Misi Kecamatan Likupang Selatan *“Menjadikan Kecamatan Likupang Selatan sebagai wilayah agrowisata yang berwawasan lingkungan sehat yang memiliki keragaman nabati/buah-buahan”*

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara dilakukan dengan metode pendampingan terhadap kelompok-kelompok yang ada di Desa Batu dan Desa Werot. Pendekatan pendampingan yang dilakukan di tahun ketiga ini berupa penguatan tema kawasan perdesaan melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produk unggulan, pemasaran, dan promosi. Masyarakat desa Batu dan desa Werot merupakan masyarakat agraris yang terbuka dan mudah menerima hal-hal baru untuk kemajuan pembangunan desa dan perkembangan teknologi informasi. Dalam implementasi program-program tersebut masyarakat masih terus membutuhkan pendampingan yang kontinyu sampai pada tahapan mandiri. Tugas pendampingan tim pengabdian kepada masyarakat program kemitraan wilayah dalam hal ini menjadi cukup serius diwujudkan karena untuk mencapai target luaran program pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan berulang-ulang.

model sebagai kawasan perdesaan agrowisata buah berbasis tanaman unggul lokal telah mengembangkan produk-produk unggulan yang bernilai ekonomi melalui metode pemberdayaan masyarakat desa. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk membangun kawasan perdesaan yang mandiri dengan berbagai aktivitas yang bertematik agrowisata dengan adaptasi lingkungan dan sumber daya alam sekitarnya. Upaya tim pengabdian kepada masyarakat PKW Minahasa Utara yaitu agar

tercipta peningkatan daya saing dan kesejahteraan masyarakat di wilayah perdesaan. Sebagai implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Minahasa Utara di era industri 4.0 maka tim PKW melakukan kegiatan-kegiatan promosi melalui pelatihan promosi wisata kawasan perdesaan dengan sistem informasi berbasis *website*. Selain itu peningkatan penataan lingkungan desa secara berkualitas dengan memperhatikan komponen-komponen perancangan arsitektur lanskap agar tercipta suatu keindahan lingkungan desa yang alami, indah, dan berkelanjutan. Tujuan kegiatan ini yakni agar pengembangan pariwisata Kabupaten Minahasa Utara semakin nyata menjadi Kabupaten Agribisnis, Industri dan Pariwisata secara Terpadu serta Berkelanjutan di tahun 2021 berdasarkan visi dan misi wilayah Kabupaten. Adapun Kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam tema pengembangan kawasan perdesaan agrowisata buah diantaranya :

a. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades)

Inovasi Produk Unggulan Kawasan Perdesaan yang dihasilkan melalui Badan Usaha Milik Desa (BumDes) baik yang secara mandiri di masing-masing desa maupun kerjasama antar dua desa berdekatan seperti Desa Batu dan Desa Werot diantaranya telah menghasilkan produk-produk kuliner seperti *pancake* durian, keripik pisang goroho, *ice cream* durian, pie durian, dan brownies durian. Tujuan kegiatan pengabdian di tahun terakhir ini yakni menciptakan inkubator-inkubator bisnis yang dapat meningkatkan perekonomian rakyat yang mandiri dan sejahtera. Produk-produk unggulan lokal telah diproses menjadi produk wisata kuliner dan telah mampu memasarkan baik di wilayah kawasan perdesaan maupun wilayah kabupaten dan Provinsi. Hasil produk wisata kuliner kawasan perdesaan ini telah mendapat respon yang baik di wilayah

Kabupaten Minahasa Utara melalui media sosial *facebook*, *instagram* dan *messenger*.



Gambar 1. Produk-Produk Kuliner Berbasis Bahan Unggulan Desa

b. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Seni dan Budaya

Pendampingan Tim PKW Minahasa Utara selama dua tahun (2017-2018) telah mendorong masyarakat di kedua desa pengabdian, Desa Batu dan Desa Werot Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara untuk memunculkan ide, gagasan dan inovasi baru dalam mempromosikan desa sebagai desa agrowisata buah. Hal ini dikembangkan melalui kegiatan pariwisata yang secara langsung mempromosikan wilayah Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara sebagai wilayah kawasan perdesaan agrowisata buah. Kegiatan tersebut yakni Festival Buah, Seni dan Budaya yang dilaksanakan pada musim buah-buahan. Segenap Masyarakat menyediakan buah-buahan secara gratis bagi para pengunjung dan wisatawan yang melintasi kawasan perdesaan ini. Kegiatan tersebut menampilkan pula atraksi-atraksi seni dan budaya lokal yang menjadi warisan leluhur seperti seni musik 'Bia' (kerang) yang ditiup oleh kelompok-kelompok seni. Selain itu atraksi seni tari maengket yang merupakan seni tari tradisional Minahasa ditampilkan pula pada kegiatan Festival yang berlangsung tiga hari sebagai wujud rasa syukur masyarakat perdesaan terhadap hasil-hasil panen pertanian seperti padi, jagung, pisang dan buah-buahan lainnya.

Kegiatan Festival ini, baru pertama dilaksanakan di wilayah Kecamatan Likupang Selatan tahun 2018 setelah wilayah ini mendapatkan bantuan pembangunan pariwisata

terpadu dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Direktorat Jenderal Sumber Daya Alam. Kegiatan tersebut secara nyata merupakan wujud pendampingan tim pengabdian kepada masyarakat Unsrat-Unima dalam membantu pemerintah di wilayah Kabupaten Minahasa Utara merencanakan dan mendesain ruang publik bagi masyarakat perdesaan. Metode pelaksanaan bantuan teknis perencanaan dan desain ruang publik diantaranya mengakomodir kebutuhan-kebutuhan aktivitas dan ruang bagi masyarakat di wilayah perdesaan berdasarkan penentuan tematik kawasan perdesaan yaitu agrowisata buah. Masyarakat meresponi secara aktif dan senang terhadap kehadiran pembangunan pariwisata terpadu yang boleh terwujud di tahun 2018 dengan menggunakan ruang tersebut pada event Festival Buah, Seni dan Budaya yang secara langsung mempromosikan wilayah kecamatan Likupang Selatan sebagai wilayah perdesaan agrowisata buah.

Selain kegiatan Festival Buah yang dilakukan diawal tahun 2019 berturut-turut pemantapan promosi dilakukan dengan melaksanakan agenda wisata seperti acara panen buah-buahan melalui kegiatan pengucapan buah dan pengucapan syukur desa. Budaya pengucapan buah dan pengucapan syukur desa (*thanks giving*) adalah suatu kegiatan masyarakat desa yang menyatakan rasa syukur mereka melalui persembahan hasil-hasil panen pertanian dan perkebunan ke rumah ibadah (Gereja). Buah-buahan dijual kepada para pengunjung yang berasal dari luar desa yang datang memenuhi undangan beribadah di rumah ibadah Gereja. Hal lainnya buah-buahan di pajang di luar bangunan Gereja dan setiap pengunjung yang melintasi jalan tersebut dapat makan buah-buahan sepuasnya dengan memberikan partisipasi seiklasnya

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu model kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pengambilan keputusan di wilayah kawasan perdesaan



Gambar 2. Kegiatan Festival Buah, Seni dan Budaya

c. Pemberdayaan Kelompok Peternak Telur Ayam Ras

Pakan ternak bagi masyarakat yang mengembangkan hewan unggas, ayam petelur sangat memberatkan pada aspek pembiayaan. Harga pakan yang mahal menjadi kendala bagi masyarakat di Desa Werot Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara untuk mengembangkan peternakan ayam petelur. Permasalahan ini menjadi materi yang dikembangkan tim PKW Minahasa Utara dalam pendampingan sehingga pembiayaan pakan tidak memberatkan usaha peternakan di desa Werot. Salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan ini yakni pemberdayaan kelompok Peternak melalui Pelatihan Introduksi Teknologi Pengolahan Pakan Ternak. Hasilnya kelompok peternak semakin merasakan kestabilan dalam melangsungkan usaha ternak ayam petelur dengan tingkat produktivitas ternak yang semakin baik dan produktif setiap hari. Tingginya permintaan telur ayam ras menjadi peluang pasar bagi kelompok peternak untuk mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Werot.

Jumlah sampel sebanyak 34 rumah tangga. Analisis data menggunakan statistik deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi telur ayam ras rumah

tangga sebanyak 30 butir/minggu. Dengan rata-rata jumlah anggota rumahtangga sebanyak 5 orang, berarti konsumsi telur ayam ras sebesar 6 butir/minggu/orang atau sebesar 1 butir/hari/orang. Dikalikan jumlah penduduk sebanyak 340 jiwa, maka kebutuhan telur ayam ras masyarakat Desa Werot mencapai 340 butir/hari. Dibandingkan jumlah produksi rata-rata sebanyak 70 butir/hari, berarti kelompok tani sebagai produsen baru dapat Kebutuhan telur ayam ras yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi menyebabkan terjadinya kekurangan persediaan telur ayam ras. Disparitas ini menyebabkan kenaikan harga dan menjadi kendala dalam penyediaan pangan yang cukup, beragam, bergizi dan berimbang, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Salah satu upaya adalah meningkatkan kapasitas produksi melalui pemberdayaan kelompok tani. Pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur bertujuan untuk memenuhi permintaan telur ayam ras di Desa Werot yang terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata konsumsi telur ayam ras rumahtangga sebanyak 30 butir/minggu. Dengan rata-rata jumlah anggota rumahtangga sebanyak 5 orang berarti rata-rata konsumsi telur ayam ras sebesar 6 butir/minggu/orang atau sebesar 1 butir/hari/orang. Dikalikan jumlah penduduk sebanyak 340 jiwa, maka kebutuhan telur

memenuhi 20 persen dari kebutuhan masyarakat Desa Werot. Tingginya permintaan telur ayam ras menjadi peluang pasar bagi kelompok peternak untuk mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Werot.

Konsumsi telur ayam ras di desa Werot tergolong tinggi, hal ini disebabkan karena harga telur yang relatif stabil dan terjangkau.

ayam ras masyarakat Desa Werot mencapai 340 butir/hari.

Tingginya permintaan telur ayam ras menjadi peluang bagi kelompok peternak untuk terus mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur yang baru diusahakan dalam 2 tahun terakhir ini. Produksi telur ayam ras yang baru dapat memenuhi 20 persen dari kebutuhan masyarakat Desa Werot mengindikasikan pentingnya pemberdayaan kelompok tani dalam kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur.

Tabel 1. Konsumsi Telur Ayam

No .	Kategori Rumahtangga	Konsumsi Telur Ayam Ras (butir/minggu)	Jumlah Responden (rumahtangga)
1	Rendah	2 – 25	12
2	Sedang	30 – 45	11
3	Tinggi	35 – 47	11

Sumber: Analisis, 2018



Gambar 2. Pemberdayaan Masyarakat dengan Pelatihan Introduksi Teknologi Pengolahan Pakan Ternak

SIMPULAN

- a. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Likupang Selatan telah memperkuat kawasan perdesaan agrowisata buah Kabupaten Minahasa Utara sesuai arahan tata ruang wilayah melalui pemberdayaan masyarakat dengan inovasi-inovasi baru yang produktif, meningkatkan

perekonomian rakyat, pengembangan pariwisata, dan wilayah perdesaan.

- b. Metode pendampingan multi tahun merupakan salah satu metode intensif dan sinergis dalam menghasilkan produk-produk pengabdian kepada masyarakat yang bernilai ekonomi dan kreatif pada kawasan perdesaan kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Bappelitbang. 2013. Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten Minahasa Utara. Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Utara. 2015. Statistik Peternakan Tahun 2015. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara.
- I Ketut Karta Dinata, dkk. Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pertanian di Kecamatan Petang Kabupaten Badung, Bali. Aplikasi Ipteks Ngayah, 2(2), 2011, 67-77

Nuryanti S, Swastika D K S. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 29(2): 115-128.

Kuswandro, W.E. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi. <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/10/strategi-pemberdayaan-masyarakat-desa-berbasis-partisipasi/jumat> 14 juli 2017 10:55 Wita

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pengabdian Tinggi yang telah mempercayakan kami melaksanakan kegiatan Program Kemitraan Wilayah (PKW) multi tahun 2017 sampai dengan 2019 di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Semoga kerja dan pengabdian ini bermanfaat bagi peningkatan sumber daya manusia dan pengembangan wilayah dalam mewujudkan pembangunan daerah guna mencapai masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

PELATIHAN PEMBUATAN AKSESORIS SEBAGAI BEKAL KETERAMPILAN BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN KESAYAN IKANG PAPA GIANYAR

I Dewa Made Budhyani¹, Made Diah Angendari², I Nyoman Sila³

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha, ² Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha; ³ Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Undiksha
Email: ayu.budhyani@gmail.com

ABSTRACT

Community Service Activities aim to: (1) provide training to make accessories as a provision of skills for children in the Kesayan Ikang Papa Gianyar Orphanage (2) to find out the response of the children of Kesayan Ikang Papa Gianyar Orphanage in the training in making accessories. The method of this community service activities uses the lecture method, demonstration, question and answer method and training to make various kinds of accessories. The training involved students from the Family Welfare Education Study Program in collaboration with the Kesayan Ikang Papa Gianyar Orphanage with 31 participants. The results of community service are (1) the implementation of training activities in making accessories as a provision of skills for children at the Kesayan Ikang Papa Orphanage went well. Trainees make accessories such as: hair bands, bandanas, wristbands, and hair ties. Overall, the results of the training went well with the success of 72.66% included in the good category. (2) The response of the orphanage children to the training in making accessories is very good, seen from the presence reaching 100% and perseverance in following the training until completion.

Keywords: training, accessories, skills

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan untuk: (1) memberikan pelatihan membuat aksesoris sebagai bekal keterampilan untuk anak-anak di Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa Gianyar (2) mengetahui respon anak Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa Gianyar dalam pelatihan membuat aksesoris. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pelatihan membuat berbagai macam aksesoris. Pelatihan ini melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga bekerjasama dengan Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa Gianyar dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 31 orang. Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah (1) pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan aksesoris sebagai bekal keterampilan untuk anak-anak di Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa berjalan dengan baik. Peserta pelatihan membuat produk aksesoris berupa: pita rambut, bandana, gelang tangan, dan ikat rambut. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dengan keberhasilan 72,66% termasuk kategori baik. (2) Respon anak panti asuhan terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan aksesoris sangat baik, dilihat dari kehadiran mencapai 100% dan ketekunan mengikuti pelatihan sampai selesai.

Kata kunci: pelatihan, aksesoris, keterampilan

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin. Menurut Depsos RI, panti asuhan adalah suatu

lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak-anak (Depsos RI, 2004:4). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu (KBBI, 2013).

Anak yatim adalah anak yang tidak memiliki ayah atau ibu dan anak yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki ayah dan ibu. Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan anak yang menyebabkan keterlantaran anak, diantaranya orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawat, orang tua tidak mampu (sangat miskin), orang tua tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik dalam waktu yang relatif lama.

Tujuan panti asuhan yaitu memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab (Depsos RI, 2007:6). Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) memberi pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi anak yang berkualitas, (2) membina anak-anak dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk dapat mengembangkan diri, baik dari segi jasmani dan rohani, (3) membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri, dan (4) membentuk sikap diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang memiliki masa depan yang cerah.

Panti asuhan tidak hanya menampung anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental, tetapi anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, spiritual maupun sosial. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa pemerintah memberikan jaminan kesejahteraan bagi anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama untuk diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberi bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan (UU RI No.35 Tahun 2014, pasal 1).

Setiap orang memiliki hak untuk mendapat pendidikan, termasuk anak yang

berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang, tanpa memiliki pendidikan seseorang akan merasa tertinggal. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia (UUD 1945, pasal 28C). Melalui pendidikan dapat dikembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi juga bisa melalui pendidikan non formal, seperti misalnya melalui pelatihan-pelatihan, *workshop*, kursus dan sebagainya. Pendidikan non formal ini bertujuan untuk melengkapi pendidikan formal.

Panti asuhan dalam membantu anak asuh hanya terbatas pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas saja, sehingga sangat diharapkan anak asuh mampu mandiri secara ekonomi selepas dari panti asuhan. Oleh karena itu sebelum anak asuh keluar dari panti asuhan dipandang perlu untuk memberikan bekal keterampilan agar mereka kelak bisa hidup mandiri dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mereka dibina dan dididik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memiliki rasa percaya diri berdasarkan pengetahuan dan berbagai kreativitas yang dipelajari sehingga anak merasa memiliki masa depan yang jelas.

Panti Asuhan Kesayan Iking Papa merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Propinsi Bali tepatnya berada di Kabupaten Gianyar. Panti asuhan ini berperan dalam pembinaan dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan. Tempat ini khusus menampung anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dan dari keluarga kurang mampu. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat

atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar (Kosasih, 2012:5). Penyandang tuna rungu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau gesture, dan pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu dikarenakan keterbatasan yang dimiliki. Dalam berkomunikasi menggunakan kode, yaitu, verbal dan non-verbal. Kadangkala mereka kurang memiliki kepercayaan diri, karena pandangan masyarakat kurang positif terhadap anak-anak yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Masih ada masyarakat yang beranggapan penyandang cacat adalah orang-orang yang menyusahkan orang lain. Padahal masih ada penyandang cacat yang mempunyai bakat dan ternyata bisa mengangkat derajatnya dan lebih dihargai di lingkungan sekitarnya dibandingkan orang yang normal. Keterbatasan mereka hendaknya disikapi secara positif agar dapat hidup secara wajar dan dapat diterima sebagai anggota masyarakat layaknya seperti anak normal. Penyandang tunarungu adalah semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya (Yanuar Umi Solikhatun, 2013). Melalui panti asuhan mereka diharapkan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan mengembangkan potensi mereka sehingga diharapkan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam membangun bangsa.

Kenyataan yang terjadi pada Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa mempunyai keterbatasan dalam memberikan pelayanan, sehingga dapat menimbulkan pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki anak asuh. Hasil wawancara dengan pengelola panti, beberapa permasalahan yang dihadapi terkait dengan bekal keterampilan bagi anak panti. Pemberian keterampilan untuk mengisi waktu luang tidak ada pedampingan secara khusus kecuali ada lembaga dari luar panti yang tidak mengikat memberikan pelatihan bagi anak-anak panti. Pelatihan yang diberikan pun tidak berkelanjutan karena bahan untuk membuat

keterampilan tersebut terlalu mahal dan susah dicari di pasar. Tidak memiliki dana khusus untuk memberikan pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan untuk anak berkebutuhan khusus (tuna rungu).

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk memberdayakan anak-anak Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa dipandang perlu diberikan berbagai pelatihan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu pelatihan berupa pembuatan berbagai macam aksesoris dengan memanfaatkan bahan yang murah dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Aksesoris adalah bagian dari busana yang memiliki fungsi sebagai pelengkap busana. Dalam dunia fashion aksesoris berarti benda-benda pelengkap busana. Dengan kata lain, aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung penampilan dalam berbusana supaya kelihatan lebih indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “aksesoris yaitu barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana (KBBI, 2013: 30)”.

Berdasarkan pengertian tersebut, aksesoris merupakan benda atau barang yang sifatnya sebagai pelengkap dan memperindah dalam berbusana. Dalam pemilihan aksesoris ini tentu harus disesuaikan dengan busana yang dipergunakan, waktu dan kesempatan pemakaian, serta sesuai dengan bentuk tubuh, muka dan tangan si pemakai.

Pelatihan pembuatan berbagai macam aksesoris ini bertujuan agar anak-anak panti asuhan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat dan memanfaatkan benda-benda di sekitar yang dapat digunakan sebagai penunjang fashion di kalangan remaja saat ini. Dipilihnya materi pelatihan pembuatan berbagai macam aksesoris didasarkan pada fenomena yang terjadi bahwa pengguna aksesoris di kalangan remaja semakin bertambah. Aksesoris biasanya digunakan di kalangan remaja putri untuk menunjang penampilan agar lebih modis. Pemberian pelatihan membuat berbagai macam aksesoris

dari benda yang mudah diperoleh dan murah diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan serta menumbuhkan kreativitas anak-anak panti untuk berkreasi menciptakan barang yang siap pakai. Keterampilan ini juga nantinya bisa dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian bagi mereka dengan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam suatu karya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan program pelatihan yang diberikan untuk mengisi kekosongan waktu anak-anak panti adalah (1) memberikan pelatihan membuat berbagai macam aksesoris dan (2) mengetahui respon anak-anak Panti Asuhan Kesayan Ikgang Papa terhadap pelatihan membuat berbagai macam aksesoris. Aksesoris yang dibuat berupa pita rambut, gelang, bandana, dan ikat rambut.

METODE

Kondisi anak-anak di Panti Asuhan Kesayan Ikgang Papa di Gianyar berasal dari tingkat perekonomian yang kurang mampu dan memiliki kelainan fisik (tunarungu), sehingga lembaga sosial memiliki tugas untuk membantu hak mereka memperoleh pendidikan dan juga memberikan bekal keterampilan untuk hidup yang lebih baik. Namun karena keterbatasan finansial dan sumber daya yang ada, anak-anak panti belum secara optimal memperoleh apa yang diharapkan dari pengelola panti. Hal ini menjadi permasalahan pengelola panti untuk bisa memberikan keterampilan sebagai bekal hidup yang memadai sehingga mereka kelak keluar dari panti bisa hidup mandiri dengan bekal keterampilan yang diperoleh.

Oleh karena itu, perguruan tinggi yang memiliki tugas melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan kontribusi untuk memecahkan persoalan tersebut. Realisasi pemecahan masalah terhadap kerangka pemecahan masalah dilakukan melalui peningkatan keterampilan dan pelatihan membuat berbagai macam aksesoris untuk anak-anak Panti Asuhan Kesayan Ikgang Papa.

Pelaksanaan pelatihan ini diharapkan anak-anak Panti Asuhan Kesayan Ikgang Papa dapat menerapkan berbagai keterampilan dengan menggunakan berbagai bahan yang murah dan mudah diperoleh sebagai bahan utama. Di samping itu juga diharapkan muncul ide-ide kreatif untuk selalu berkarya. Selanjutnya dengan penguasaan wawasan dan keterampilan tersebut anak-anak panti asuhan lebih siap untuk mandiri, dan menjadi insan yang produktif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan berupa (1) penyajian materi membuat berbagai macam aksesoris, (2) pelatihan membuat aksesoris (pita rambut, bandana, gelang tangan, dan ikat rambut) dan (3) evaluasi terhadap hasil produk dari anak-anak panti asuhan. Selama pelatihan instruktur memberikan instruksi langkah-langkah membuat aksesoris. Selanjutnya anak-anak panti diberikan kesempatan untuk berkreasi sesuai kreativitas mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya:

1. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang aksesoris kegunaan dari produk yang dibuat, alat-alat yang digunakan, bahan, dan langkah-langkah pembuatan produk yang akan dibuat.
2. Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pembuatan aksesoris. Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas.
3. Pelatihan membuat berbagai macam aksesoris ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan.
4. Evaluasi hasil akhir.

Khalayak sasaran yang strategis untuk pelatihan ini adalah pendamping di panti asuhan dan anak-anak Panti Asuhan Kesayan Ikgang Papa di Gianyar. Jumlah peserta sebanyak 18 orang yang terdiri dari 5 orang

pendamping dan 13 orang anak-anak panti yang berjenis kelamin perempuan. Dipilihnya anak perempuan, sebab mereka umumnya menyukai fashion.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung menggunakan penilaian kinerja dan hasil produk para peserta meliputi proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam rubrik yang telah disiapkan. Adapun indikator penilaiannya adalah persiapan (bahan dan alat), penggunaan peralatan, langkah-langkah pembuatan aksesoris, kesesuaian hasil akhir, penataan peralatan selesai kegiatan, kreativitas, kerapian, kombinasi warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan membuat aksesoris di Panti Asuhan Ikang Papa dilaksanakan selama dua hari. Sasaran pelatihan adalah pendamping 5 orang dan anak-anak panti sebanyak 13 orang untuk anak perempuan. Saat pelaksanaan anak laki-laki juga tertarik untuk mengikuti pelatihan, sehingga jumlah keseluruhan peserta pelatihan 31 orang. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan langkah demi langkah. Sehubungan dengan bertambahnya peserta pelatihan, maka peserta dibagi menjadi dua (2) kelompok untuk memudahkan dalam membimbing saat pelaksanaan pelatihan. Masing-masing kelompok dibantu satu orang anak untuk menterjemahkan dalam bahasa isyarat. Hari pertama diberi pelatihan membuat berbagai macam aksesoris dan hari kedua dilakukan pendampingan.

Proses pembuatan aksesoris diawali dengan persiapan alat berupa: gunting, tempat lem tembak, alat ukur/meteran. Bahan pembuatan aksesoris adalah: tali/benang, pita, perca, bandana, penjepit rambut. Masing-masing kelompok mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan benda yang akan dibuat. Pelatihan pertama membuat pita rambut dengan menggunakan bahan dari pita, sesuai warna yang dipilih oleh peserta. Instruktur menjelaskan

langkah demi langkah proses pembuatan aksesoris sambil mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan pita rambut.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Peserta pelatihan dituntun oleh instruktur dengan sabar membuat aksesoris. Peserta mengikuti dengan tekun langkah demi langkah sesuai arahan instruktur. Waktu penyelesaian membuat aksesoris berbeda untuk masing-masing orang, tergantung tingkat kecerdasan mereka. Bagi peserta yang sudah selesai membantu temannya yang belum mengerti langkah-langkah pembuatannya. Diantara mereka memiliki rasa untuk saling membantu.

Langkah selanjutnya membuat aksesoris yang berupa bandana, gelang tangan dan ikat rambut. Selama pelatihan tidak semua peserta selesai membuat benda yang diajarkan, sehingga dalam kegiatan ini dilaksanakan pendampingan oleh instruktur yang sudah dilatih selama proses pengabdian. Bagi peserta pelatihan yang berminat untuk mengembangkan pembuatan aksesoris akan difasilitasi oleh pengurus panti. Hasil akhir produk aksesoris yang dibuat sesuai dengan kreativitas dan warna kesukaan mereka.



Gambar 2. Hasil produk aksesoris

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan membuat aksesoris berjalan dengan lancar dengan hasil termasuk kategori baik. Hasil evaluasi aksesoris yang dibuat oleh peserta untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Produk yang dibuat	Nilai (%)	Kategori
Pita rambut	79,69	Baik
Bandana	73,44	Baik
Gelang tangan	67,19	Cukup
Ikat rambut	70,32	Baik
Jumlah	72,66	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, hasil kegiatan pelatihan termasuk kategori baik dengan keberhasilan rata-rata 72,66%. Hasil evaluasi masing-masing produk termasuk kategori baik, kecuali pembuatan gelang tangan termasuk kategori cukup, karena tingkat kesulitan dari berbagai produk, gelang tangan memiliki tingkat kesulitan paling tinggi. Dasar pembuatan gelang tangan adalah simpul dasar dalam pembuatan seni makrame.

Respon anak panti asuhan terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan aksesoris sangat baik, dilihat dari kehadiran mencapai 100% dan ketekunan mengikuti pelatihan sampai selesai. Anak-anak panti asuhan sangat antusias

mengikuti pelatihan dari awal sampai selesai. Mereka mencoba membuat lagi dengan kreasi masing-masing. Pada akhir kegiatan disumbangkan alat-alat dan bahan untuk dapat digunakan oleh pengurus panti asuhan dalam mengembangkan bakat untuk membuat keterampilan berbagai macam aksesoris sebagai bekal keterampilan bagi anak-anak panti asuhan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membuat berbagai macam aksesoris bagi anak-anak Panti Asuhan Kesayan Iking Papa telah sesuai dengan agenda. Kegiatan pelatihan mendapat sambutan yang sangat baik dari anak-anak panti asuhan, karena pelatihan yang diberikan mudah, murah dan dapat digunakan sebagai bekal untuk berwirausaha.

Peserta pelatihan adalah semua anak-anak Panti Asuhan Kesayan Iking Papa beserta pendamping. Pendamping yang mengikuti pelatihan diharapkan nanti bisa melanjutkan memberikan pelatihan kepada anak-anak panti dan berkreasi membuat model aksesoris lain sesuai dengan kreativitasnya. Pemanfaatan bahan diharapkan yang murah dan mudah diperoleh di sekitar lingkungan atau memanfaatkan bahan limbah yang cocok dibuat aksesoris.

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan mendapat respon yang sangat positif dari para pendamping dan anak-anak panti asuhan. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus memiliki bakat untuk mengembangkan potensi pada diri mereka. Para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan, sampai melewati waktu yang sudah ditentukan. Pihak pengelola panti asuhan sangat terbuka dan merespon positif kegiatan pelatihan, dan mengharapkan pelatihan membuat keterampilan dengan tangan bisa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang berbeda serta tentunya disesuaikan dengan kemampuan anak-anak panti asuhan.

Pembuatan aksesoris merupakan salah satu jenis keterampilan yang disenangi oleh

kalangan remaja, karena mudah dibuat dan bahannya pun mudah diperoleh dan harganya murah. Teknik yang digunakan dalam membuat aksesoris sangat mudah untuk dipelajari. Keterampilan membuat aksesoris memiliki peluang yang cukup besar dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan hidup anak-anak panti asuhan sebagai bekal jika kelak kembali ke masyarakat.

Kegiatan pelatihan membuat aksesoris untuk anak-anak panti yang membutuhkan khusus (tunarungu) tentunya harus memiliki kesabaran dalam melatih anak-anak langkah demi langkah, karena kemampuan akademis tidak sama dengan anak normal. Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak normal (Wardani, dkk, 2013). Disamping itu peserta pelatihan belum menunjukkan kreativitasnya, masih menerima materi sesuai contoh dari instruktur. Mereka belum mampu mengembangkan potensinya, karena masih bersifat meniru. Untuk meningkatkan kreativitas diperlukan dorongan motivasi atau rangsangan yang tepat oleh instruktur, untuk menumbuhkan sikap kreatif bagi anak kebutuhan khusus. (Sri Nurbayani, dkk, 2017). Bahasa juga merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbatasan dalam berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya. (Tajallah El-Yazid, 2018).

Kekurangan yang dimiliki anak-anak tunarungu memerlukan pendampingan ekstra dari orang-orang sekitarnya untuk membentuk kemandirian anak. Kemandirian mereka berkaitan dengan bekal masa depannya, dimana individu harus bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan (Novita Wuwungan, 2016). Berkenaan dengan hal tersebut, upaya untuk membekali anak tunarungu dengan keterampilan mutlak adanya, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan pembuatan aksesoris diharapkan bisa dikembangkan oleh anak-anak panti

asuhan sebagai bekal setelah keluar dari panti asuhan.

SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pembuatan berbagai macam aksesoris di Panti Asuhan Kesayan Ikang Papa terlaksana dengan lancar sesuai dengan agenda. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 31 orang yang terdiri dari 5 orang pendamping dan 26 orang anak-anak panti asuhan, Proses pembuatan aksesoris diawali dengan persiapan alat berupa: gunting, tempat lem tembak, alat ukur/meteran. Bahan pembuatan aksesoris adalah: tali/benang, pita, perca, bandana, penjepit rambut.

Proses pembuatan aksesoris diawali dengan persiapan bahan, demonstrasi pembuatan aksesoris yang langsung diikuti oleh peserta pelatihan, dan terakhir dilakukan evaluasi terhadap hasil karya peserta pelatihan. Produk yang dibuat berupa pita rambut, bandana, gelang tangan, dan ikat rambut. Hasil evaluasi terhadap hasil karya peserta pelatihan secara umum termasuk kategori baik dengan rata-rata keberhasilan 72,66%. Respon anak panti asuhan terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan aksesoris sangat baik, dilihat dari kehadiran mencapai 100% dan ketekunan mengikuti pelatihan sampai selesai. Pengelola panti asuhan menyambut dengan baik kegiatan pelatihan dan berharap pelatihan bisa dilaksanakan secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Kep/03/M.PAN/1/2004 tentang Jabatan Fungsional Pekerja Sosial dan Amgla Kreditnya. Bandung: Departemen Sosial R.I Biro Kepegawaian dan Hukum.
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007. Undang-undang Republik Indonesia No. 6, *Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Departemen Pendidikan Nasional. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:Yrama Widya.
- Novita Wuwungan. 2016. "Peran komunikasi interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembeina Luar Biasa Propinsi Kalimantan Timur". E-Journal Imlu Komunikasi, 4(4):294-304. ISSN 2502-597X. (Diakses 25 Agustus 2019)
- Sri Nurbayani. 2017. "Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang". E-Jurnal Sendratasik Vol. 6. No. 1. Seri C. September. (Diakses 20 Agustus 2019)
- Tajallah El-Yazid. "Definisi Ciri-ciri dan Klasifikasi Tunarungu serta Strategi Pendidikan bagi Anak Tunarungu". <https://www.academia.edu/34871827/> (Diakses 20 Agustus 2019)
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wardani, dkk.2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Yanuar Umi Solikhatun, 2013. "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang". Educational Psychology Journal. Vol 2, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/e pj> (diakses 20 Agustus 2019)

PELATIHAN DASAR-DASAR TEATER BAGI GURU-GURU PAUD/TK SEKECAMATAN BULELENG

Made Sri Indriani, I Nyoman Yasa², Sang Ayu Putu Sri Asih³, Kadek Wirahyuni⁴

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Undiksha; ²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Undiksha; ³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Undiksha, ⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Undiksha
Email: sriindriani6114@gmail.com

ABSTRACT

Theater performance or role playing in class by PAUD / TK teachers in Buleleng still shows quantity and quality not better. The teachers have not chosen good characters stories, lack of confidence, and low focus. The workshop of theater basic for them will help to improve their ability to play roles in the class. This workshop was held at Kuncup Harapan, Singaraja from Auguts, 12-20, 2019. There are several fase of activities, such as theater basic, such as breathing exercises, vocal processing, religious activities, and product socialization of workshop that contain children's theater shows in collaboration with PAUD / TK Kuncup Harapan teachers, Singaraja.

Keywords: Theater Basic, PAUD / TK, Buleleng District

ABSTRAK

Penampilan teater atau seni bermain peran di kelas oleh para guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng masih menunjukkan kuantitas dan kualitas yang belum optimal. Para guru belum terampil memilih cerita yang mengandung karakter baik, kurang percaya diri dalam menampilkan cerita, pemfokusan yang masih rendah. Pelatihan dasar-dasar teater bagi mereka adalah upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bermain peran. Kegiatan P2M ini dilaksanakan di TK Kuncup Harapan, Siungaraja. Kegiatan dilaksanakan dari tanggal 12-16 dan 19-20. Ada beberapa tahapan kegiatan, yakni tahap pelatihan dasar teater, seperti olah pernafasan, olah vokal, dan olah sukma, tahap berlantih mandiri, dan sosialisasi produk kegiatan P2M yang berupa tampilan teater anak-anak yang berkolaborasi dengan guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan, Singaraja. Kemampuan guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng sangat baik dilihat dari kemampuan olah nafas, olah vokal dan olah sukma yang mendukung cerita.

Kata kunci: Dasar Teater, PAUD/TK, Kecamatan Buleleng

PENDAHULUAN

Sastra sudah banyak dimanfaatkan sebagai materi dalam upaya untuk membentuk karakter anak usia dini. Pemanfaatan ini didukung oleh nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam karya sastra tersebut. Memahami hal ini, karya sastra, seperti dongeng, fabel, dan sage banyak digunakan sebagai media menanamkan karakter pada anak. Pemanfaatan itu berhubungan dengan perkembangan muatan kurikulum PAUD yang memiliki dua kategori, yakni pembentukan perilaku (agama, moral,

dan sosial) dan kemampuan dasar (kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik) (Asmawati (dalam Sa'diyah & Taranindya, 2015:335).

Selain itu, banyaknya penggunaan karya sastra untuk pembentukan karakter pada anak usia dini tidak terlepas dari peran karya sastra yang mampu mendekatkan anak dengan lingkungan sosial-budayanya, membangun psikologi positif pada dirinya, mengembangkan imajinasi-imajinasi kreatif yang sangat potensial ada pada diri anak (Sussmann, 2012).

Pengembangan imajinasi-imajinasi kreatif inilah yang dapat tumbuh nantinya menjadi pohon kreatif pada diri anak usia dini.

Pembentukan imajinasi kreatif dan potensi unggul pada anak usia dini telah menggerakkan para guru PAUD/TK untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah mengemas pembelajaran di kelas dengan menggunakan cerita atau dongeng dalam wujud seni bermain peran atau pertunjukkan (*dramatic playing*).

Seni pertunjukkan yang dikemas dalam kelas sebagai sebuah teknik pembelajaran sesungguhnya memiliki keefektifan dalam usaha membentuk karakter. Salah satu sebabnya adalah seni pertunjukkan mampu menghadirkan model lingkungan, sifat, dan keadaan benda atau peristiwa sehingga asosiasi-asosiasi yang diciptakannya mengajak anak untuk melihat sesuatu yang konkret. Sebagai mana karakteristik anak usia dini, konkretisasi peristiwa atau konsep sangat dibutuhkan.

Seni pertunjukkan yang sangat penting perannya dalam pembentukan karakter di sekolah-sekolah PAUD/TK di kecamatan Buleleng menunjukkan situasi atau keadaan yang tidak baik. Para guru belum mampu mengemas cerita dengan teknik yang beragam, humanis, professional, dan atraktif. Keadaan itu dibuktikan dari panggung pertunjukkan terbuka yang dilaksanakan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia) di Gedung Kesenian Gede Manik, September 2018 lalu. Seni pertunjukkan belum menampilkan karakteristik anak usia dini, melainkan karakteristik dewasa, baik dari tata rias, pemilihan cerita, tata properti, dan teknik pemanggungnya. Selain itu, berdasarkan wawancara dan observasi di beberapa TK di Singaraja, seperti TK Santo Rafael, TK Kunci Harapan, TK Negeri Pembina Singaraja, guru masih sangat minim/rendah menampilkan diri untuk bercerita/mendongeng/bermain peran secara maksimal sebagaimana konsep dasar-dasar teater yang baik. Keadaan keterampilan guru

PAUD/TK yang demikian akan berdampak pada pemahaman pesan pada kognisi anak, ketertarikan anak untuk menyimak cerita sehingga potensi emas yang dimiliki anak usia dini tidak mampu terekplorasi oleh guru di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru sehubungan dengan kemampuan seni pertunjukkan adalah kurangnya pelatihan dan pemberian pengetahuan tentang dasar-dasar teater. Oleh karena itu, pelatihan dasar-dasar teater bagi guru-guru PAUD/TK di kecamatan Buleleng sangat penting dilakukan guna mendukung kreativitas guru dalam memproduksi seni pertunjukkan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan karakter baik (emas) yang dimiliki anak dapat dikembangkan/diekplorasi.

Artikel ini menguraikan pelaksanaan pelatihan dasar-dasar teater bagi guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng. Pada topik artikel ini diuraikan tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan dan kegiatan sosialisasi produk kegiatan P2M.

Hasil penelitian Welsch (dalam Sausmann, 2012) menyatakan bahwa karya sastra dapat mempengaruhi kemampuan linguistik, sosial, dan kognitif siswa. Dalam konteks, teater/drama memberikan kontribusi kepada anak-anak, Benson (dalam Sausmann, 2012) menyatakan bahwa melalui karya sastra (drama) anak memiliki peluang untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Dalam konteks penelitian Benson (2004); Toon & Hendy, 2001:2), siswa dapat memecahkan masalah, kreatif, berjiwa sosial, dan mampu memaknai lingkungannya.

Dalam upaya membentuk karakter seperti itu, ragam seni pertunjukkan dapat digunakan oleh guru, seperti drama, bermain peran, dan permainan-permainan dramatik (Toon & Hendy, 2001:viii). Ragam seni pertunjukkan ini dapat memperkenalkan kehidupan manusia yang kompleks dan membantu para siswa untuk memaknai samudra luas kehidupan di sekitarnya (Toon & Hendy, 2001:9). Ragam seni pertunjukkan ini

dapat dikatakan sebagai sebuah drama kretatif yang dapat digunakan sebagai sebuah cara belajar, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai sebuah terapi, atau sebagai sebuah aktivitas sosialisasi atau sebagai sebuah bentuk karya seni (Korosec, 2015:455). Jadi, ada hubungan sebab-akibat antara penggunaan cerita dengan belajar dini, dan kemampuan berpikir sehingga para praktisi memandang cerita sebagai bagian penting pada pendidikan awal.

Pada dasarnya, teater memiliki elemen-elemen mendasar hingga seseorang akhirnya dapat menggelar sebuah pertunjukkan. Elemen-elemen dasar teater tersebut adalah tokoh, alur, dialog, dan teks samping.

Beberapa manfaat dari kegiatan Pelatihan Dasar-dasar Teater untuk guru-guru PAUD/TK di Kabupaten Buleleng. Pertama, Pengetahuan dan keterampilan para guru kian meningkat dalam bidang teater sehingga mereka lebih percaya diri dalam mendesain, mempertunjukkan ragam seni pertunjukkan di kelas. Rasa percaya diri guru dapat memperlihatkan internalitas pengajaran yang lebih baik kepada siswa TK. Kedua, Seni pertunjukkan yang dibuat oleh para guru akan semakin variatif, bukan hanya mendongeng. Situasi seni yang beragam ini akan senantiasa menyegarkan suasana pembelajaran di kelas, termasuk suasana lingkungan sekolah. Ketiga, Guru-guru PAUD/TK semakin terlatih (profesional) dalam memilih cerita, mendesain cerita, dan mengemasnya dalam seni pertunjukkan yang beragam. Cerita-cerita yang dipilih sesuai dengan konsep teater untuk anak-anak TK akan memberikan kontribusi yang lebih baik daripada memilih cerita tanpa didasari oleh pengetahuan dasar-dasar teater. Pemilihan cerita yang tidak didasari oleh dasar-dasar teater memiliki potensi kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang tinggi pada anak. Hal ini sangat bertentangan dengan harapan pembinaan karakter Anak Usia Dini. Keempat, pelatihan dasar-dasar teater ini dapat menciptakan atmosfer pembelajaran di sekolah yang dikemas dalam seni pertunjukkan yang

sangat beragam modelnya, yang didesain oleh guru. Atmosfer ini sudah tentu sangat baik dalam mengembangkan karakter anak usia dini, iklim sekolah PAUD/TK di kecamatan Buleleng yang diarahkan pada kecerdasan sosial, individual, emosional, dan spiritual.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, Pembinaan kepada Guru PAUD/TK. Tahap kedua, Sosialisasi Hasil Pelatihan Dasar-dasar Teater kepada Guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Tahap pertama kegiatan ini dilakukan dalam enam kali pelatihan. Pelatihan difokuskan kepada enam orang guru PAUD/TK yang mengajar di TK A (nol kecil) dan B (nol besar), TK Kuncup Harapan, Penarukan, Kabupaten Buleleng. Pelatihan menekankan pada penanaman konsep dasar-dasar teater, seperti memilih cerita, mendesain cerita, melatih vokal (dialog), berlatih sukma, dan olah tubuh.

Pembinaan ini dilakukan oleh instruktur teater yang berasal dari dosen dan mahasiswa PBSI Undiksha.

Pada tahapan ini dilakukan pelatihan dasar-dasar teater. Pada pelatihan ini, para guru memilih salah satu cerita yang tepat untuk anak usia dini. Oleh karena itu, para guru juga dilatih memilih cerita. Pada pertemuan kedua ini, elemen-elemen dasar teater diajarkan/dilatihkan, seperti *acting*, dialog, pengkarakteran, keterampilan blocking, dan membuat property sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pada tahap kedua ini, hasil pelatihan (pembinaan) teater di TK Kuncup Harapan ditampilkan/disosialisasikan kepada para guru-guru PAUD/TK di Kecamatan Buleleng.

Secara garis ebsar, P2M ini dilakukan melalui beberapa metode, antara lain (1) metode diskusi, metode berlatih langsung, metode proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dasar teater bagi guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng dilakukan pada tanggal 12-20 Agustus 2019. Pelatihan dasar-dasar teater ini dilaksanakan di TK Kunci Harapan, Penarukan, Singaraja.

Pelatihan dasar teater ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap pelatihan yang dilaksanakan tanggal 12-16 dan 19 Agustus 2019. Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2019.

Pelatihan yang dilakukan pada tanggal 12-16 dan 19 Agustus 2019 mendasarkan pada pelatihan-pelatihan teori/konsep dan praktiknya. Pada hari pertama, selain sosialisasi awal program, juga dilakukan diskusi sehubungan dengan pemilihan cerita yang baik untuk dipilih dan diperankan dalam kelas. Cerita yang memiliki nilai karakter yang baik harus digunakan oleh guru agar anak-anak PAUD/TK selalu diarahkan pada perilaku-perilaku berkarakter, seperti kasih-sayang, tolong-menolong, tanggung jawab, dan lain-lain. Pada materi ini, para guru diarahkan tidak memilih materi-materi yang mengandung nilai-nilai buruk (karakter buruk), baik dalam perilaku yang ditampilkan melalui tokoh atau ucapan-ucapan dialog yang disampaikan para tokoh. Sebagai hasil dari pembinaan ini, para guru mampu membuat cerita yang baik yang tidak mengandung perilaku buruk atau dialog-dialog yang menggunakan bahasa yang buruk. Berikut adalah kutipan cerita yang dibuat oleh guru-guru PAUD/TK Kunci Harapan.

SAHABAT SEMUT DAN KUPU-KUPU

Matahari terbit dalam perpaduan warna jingga, merah, dan kuning. Berkas sinarnya begitu hangat menyinari bunga, rumput-rumput, dan hutan desa.

Di hutan itu, sekelompok kupu-kupu terbang dan bermain dengan riang. Sayap-sayapnya sangat indah berpadu dengan terpaan sinar matahari pagi.

“hai, kawan-kawan, kemarilah. Kita bermain di taman ini. Banyak bunga-bunga harum”

(seekor Kupu-kupu Kuning memanggil kawan-kanyanya penuh ceria). Sekelompok kupu-kupu itu bermain. Mereka mengepak-ngepakkan sayapnya sambil bernyanyi riang.

“tolooong-tolong....”(tiba-tiba terdengar suara teriakan minta tolong dari balik pohon yang rimbun. Akar-akar pohon itu sangat besar dan kuat. Seekor Kupu-kupu Putih terperangkap di sana.

“tolooong...(sekelompok kupu-kupu itu tidak mendengar suara minta tolong tersebut). Kupu-kupu itu sangat bersedih karena kesakitan dan merasa sendiri.

“hai, kupu-kupu cantik, jangan bersedih lagi. Aku akan menolongmu?” (tiba-tiba seekor Semut menghampiri Kupu-kupu Putih itu)

“hai, Semut. Tolong aku. Sayapku terjepit di akar pohon ini” (kata Kupu-kupu Putih itu)

“ya, tunggu sebentar! Aku akan memanggil kawan-kawanku yang sedang bekerja mengumpulkan makanan di sana” (Semut meninggalkan Kupu-kupu Putih itu dan kembali lagi mengajak kawan-kawannya untuk membantu Kupu-kupu yang terperangkap itu).

“kliuk...kliuk...kliuk....” (kawan Semut memakan akar-akar yang melilit sayap Kupu-kupu Putih itu. Mereka berbagi tugas sehingga tidak lama kemudian kupu-kupu itu terbebas).

“terima kasih banyak Semut...” (Kupu-kupu Putih itu sangat bergembira. Ia mendekati kawan Semut yang telah menolongnya.

“sama-sama Kupu-kupu Putih. Kita harus saling menolong karena kita adalah makhluk ciptaan Tuhan”.

Sekelompok kupu-kupu yang bermain di taman melihat percakapan Kupu-kupu Putih dan Semut. Mereka mendekatinya. Lalu, Ratu Kupu-kupu mendekati Raja Semut.

“Wahai Raja Semut, karena engkau telah menolong putriku, aku akan memberi hadiah. Aku undang kalian ke kerajaan kupu-kupu”

“Terima kasih Ratu Kupu-Kupu. Kami dengan senang hati akan menerima hadiah darimu” (Raja Semut dan kawan-kawanannya sangat senang.

“Ya, kalau begitu naiklah ke punggung kami. Kita bersama-sama ke Kerajaan Kupu-Kupu” Lalu mereka bernyanyi....

“la...la ...la...laaaa...”

Akhirnya, mereka bersama pergi menuju kerajaan yang sangat megah itu.

-----s e l e s a i-----

Cerita *Sahabat Semut dan Kupu-kupu* (SSK) yang dibuat sebagai hasil pelatihan P₂M

ini sangat baik dan memenuhi karakter nilai-nilai pendidikan karakter yang tepat untuk anak-anak PAUD/TK. Dalam keseluruhan cerita, materi cerita *SSK* tersebut sangat tepat dengan usia anak PAUD/TK. Latar cerita yang indah. Tokoh-tokoh berupa binatang kupu-kupu dan semut. Dialog yang dibuat juga sangat sederhana dan penuh dengan nilai tolong-menolong dan balas budi. Cerita-cerita untuk anak PAUD/TK harus sederhana dan tidak rumit sehingga anak-anak PAUD/TK sangat mudah untuk memahaminya sekaligus merasakan nilai-nilai yang dihadirkan. Anak-anak PAUD/TK belum bisa melakukan analisis-analisis pada hal-hal rumit dan mereka sangat memerlukan hal-hal yang konkret.

Setelah pelatihan memilih dan membuat cerita, guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan, dilatih dasar-dasar teater, yang meliputi latihan olah pernafasan, olah vokal, dan olah sukma.

Olah Pernafasan

Pada kegiatan Olah Pernafasan, para guru diberikan pelatihan pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma. Pada pernafasan dada, guru-guru diarahkan pada kegiatan memasukkan udara ke paru-paru yang dapat dilihat pada naiknya bahu dan membusungnya dada. Pada pernafasan perut, guru-guru diajak untuk memasukkan udara ke perut yang ditandai dengan bertambahnya volume udara pada bagian perut. Pada kegiatan pernafasan diafragma, guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan juga diajak untuk memasukkan udara ke diafragma yang terletak diantara dada dan perut.



Gambar 1. Pelatihan Olah Pernafasan

Olah Vokal

Kegiatan **Olah Vokal** dilakukan setelah para guru-guru PAUD/TK Kuncup harapan

benar melakukan Olah Pernafasan. Latihan vokal ini dilakukan dengan cara mendorong udara dari diafragma ke luar melalui mulut tanpa tertahan pada tenggorokan. Kegiatan Olah Vokal bagi guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pada tahapan pertama, para guru-guru diajak untuk menarik nafas dan mengeluarkan udara tanpa mengeluarkan suara vokal. Pada tahap kedua, para guru-guru diajak untuk menarik nafas dan mengeluarkan suara vokal, A, I, U, E, dan O dengan satu tarikan nafas. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diafragma peserta kegiatan terasa nyeri. Pada tahapan ketiga, para guru-guru diajak untuk menarik nafas dan mengeluarkan suara A-Z.



Gambar 2. Pelatihan Olah Vokal

Setelah kegiatan pelatihan Olah Vokal, para guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan dilatih kegiatan Olah Sukma.

Olah Sukma

Kegiatan olah sukma yang dilakukan guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan meliputi latihan konsentrasi, latihan imajinasi, latihan ingatan emosi, dan meditasi. Pada latihan konsentrasi, guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan diajak untuk memusatkan pikiran pada satu objek sesuai tujuan, seperti memusatkan pikiran pada Kupu-Kupu Putih atau Semut. Pada latihan Imajinasi, guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan diarahkan untuk mengolah daya khayal, misalnya guru-guru berimajinasi sedang bercermin atau sedang menjadi anak yang hilang di tengah keramaian. Pada latihan ingatan emosi, para guru diajak untuk mengingat kembali emosi yang pernah dialami, seperti marah, sedih, atau bahagia.

Pada meditasi, guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan diajak fokus dengan cara berlatih mengosongkan pikiran.



Gambar 3. Latihan Olah Sukma

Setelah kegiatan Olah Pernafasan, Olah Vokal, dan Olah Sukma, para guru diajak untuk berlatih meemrkan tokoh atau cerita sebagaimana materi cerita yang sudah ditentukan sebelumnya oleh guru, yakni Cerita Sahabat Semut dan Kupu-kupu. Pada kegiatan ini, anak-anak TK Kuncup Harapan dilibatkan sebanyak 12 orang. Mereka diberikan peran sebagai Semut, Kupu-kupu atau pohon-pohon. Kegiatan melatih bermain teater (drama) kepada anak-anak TK dilakukan oleh para guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan secara mandiri. Pelatihan oleh guru-guru ini sangat memperhatikan prinsip-prinsip teater yang sudah dilatihkan kepada mereka, termasuk cara berbahasa, cara melatih mereka, yang menekankan prinsip nilai-nilai pendidikan karakter.

Kegiatan melatih anak-anak TK oleh guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan ini memerlukan waktu sebanyak 4 kali pelatihan. Waktu yang singkat ini disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan untuk fokus pada kegiatan ini dan terbatasnya dana kegiatan P2M ini sehingga tidak dapat lebih lama mendukung pelatihan teater kepada anak-anak ini.



Gambar 4. Pelatihan Teater Oleh Guru-Guru TK KH kepada Anak-

Walaupun berlatih selama 4 kali kegiatan, penampilan anak-anak TK yang berkolaborasi dengan para guru-guru PAUD/TK Kuncup Harapan sudah baik. Penampilan teater mereka sudah sangat baik dilihat pada indikator suara, gerak, mimik, dan keutuhan cerita yang dibawakan mereka pada kegiatan sosialisasi produk kegiatan P2M kepada para guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng, yakni TK Wangun Sasana, TK Lila Hita, TK Montesori, TK Bayangkari, TK Lab. Undiksha, dan TK Negeri I Pembina Singaraja.



Gambar 5. Sosialisasi Produk Pembinaan P2M kepada Guru PAUD/TK

Selain sosialisasi produk kegiatan P2M yang berupa pementasan teater oleh anak-anak dan guru-guru TK Kuncup Harapan pada tanggal 20 Agustus 2019, kegiatan juga diisi dengan kegiatan pelatihan dasar-dasar teater bagi guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng. Pada kegiatan ini, pelatihan berupa olah pernafasan, olah vokal, dan olah sukma.



Gambar 6. Pelatihan Dasar-dasar Teater bagi Guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng

Produk yang berupa penampilan teater yang digarap oleh guru-guru PAUD/TK Kuncup

Harapan atas pembinaan Tim P2M Undiksha ini merupakan gambaran dari sebuah proses kegiatan berteatr dari rencana, proses, hingga mendapatkan sebuah hasil kegiatan. Oleh karena itu, penampilan produk ini digunakan sebagai wadah atau sarana bagi guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng dalam memotivasi diri untuk mempersiapkan kegiatan belajar melalui bercerita atau bermain peran di kelas.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan P2M yang berjudul Pelatihan DAsar-dasar Teater bagi Guru-guru PAUD/TK se-Kecamatan Buleleng ini dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Kegiatan ini berjalan dengan lancar sesuai rencana yang sudah dirancang sebelumnya, para guru-guru yang dipilih sebagai model sudah mampu menampilkan kegiatan bermain peran (teater) dengan baik yang mana mereka mampu menampilkan naskah teater secara utuh. Mereka sudah mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar teater, seperti pemilihan materi cerita yang mengandung nilai karakter yang baik, menampilkan olah pernafasan, olah vokal, dan olah suksma sebagaimana prinsip-prinsip yang ada.

Penampilan teater sebagai produk kegiatan P2M ini telah mampu memberikan semangat kepada para peserta P2M dan mereka akan mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Korosec, Helena. 2015. The Child' Expression and Exploration of The World through Drama/Theater Art. *Prihvaceno*, 1, hlm. 453-465.
- Sa'diyah, Zaimatus & Zulhi, Taranindya. 2015. Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *ThufuLA*, Vol. 3, No.2.
- Suroso. 2015. *Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sussman, Sue Karen. 2012. The Importance of Play in the Preschool Classroom. *Winter*, Vol. 36, No. 3.
- Toon, Lucy & Hendy, Lesly. 2001. *Supporting drama and imaginative play in the Early Years*. Philadelphia: Open University Press.

PPPE-KERAJINAN WOOD-HANDYCRAFT DI DESA PETANDAKAN KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI

I Nyoman Sila¹, I Gede Aris Gunadi², IB Mardana³

¹Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha;
³Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha
Email: nyomansila21@gmail.com

ABSTRACT

Wood-handicraft crafts in the village of Petandakan Buleleng, Bali province is productive-economic businesses, namely UKM Nyiur Indah. Bali wood-handicraft art products are made of wood as basic raw material. Wood-handycraft produced items include: a set of ritual equipment, household appliances, and interiors with items such as, bokor, dulang, talam, souvenirs, flotsam, and decorative lights with various sizes, designs, and artistic forms sent on domestic and export markets. Although it has been able to penetrate the export market, profit margins and the level of labor welfare are relatively not optimal. Efforts to solve the problems are done in the "Nyiur Indah" UKM, in this PPPE program are (1) realizing ergonomic work stations and doing science and technology transfusions into production and marketing systems, and (2) capacitating SME staff in mastering competencies in business management, administration, finance, and work safety in handicraft production businesses wood-handicraft that is professional with ICT support. Output targets generated from this PPPE grant are (1) the realization of an ergonomic work station, with the support of adequate production equipment, (3) 1 (one) reactors wood furnace oven "for reducing moisture content (drying), (4) increasing the number of tools and work equipment, (5) product diversification with artistic carving designs of multicolor wood craft-handicrafts that are creative and innovative, (6) scientific publications on national and international journals.

Keywords: PPPE, wood-handicraft craft, UKM, export products

ABSTRAK

Kerajinan *wood-handycraft* yang ada di desa Petandakan Buleleng provinsi Bali merupakan usaha produktif-ekonomi, yakni (1) UKM "Nyiur Indah. Produk seni *wood-handycraft* Bali dibuat dari kayu sebagai material bahan baku dasar. Item produksi *wood-handycraft* yang dihasilkan meliputi: seperangkat peralatan ritual, peralatan rumah tangga, dan interior dengan item-item seperti, bokor, dulang, talam, cendramata, kapar, dan lampu hias dengan berbagai bentuk ukuran, desain, dan artistik yang dikirim di pasar domestik dan ekspor. Meskipun sudah mampu menembus pasar ekspor, namun margin keuntungan dan tingkat kesejahteraan buruh relatif belum optimal. Upaya pemecahan yang dilakukan pada UKM "Nyiur Indah", dalam program PPPE ini adalah (1) mewujudkan stasiun kerja yang ergonomis dan melakukan transfusi ipteks ke dalam sistem produksi dan pemasaran, dan (2) mengkapasitasi staf UKM dalam menguasai kompetensi manajemen usaha, administrasi, finansial, dan keselamatan kerja usaha produksi kerajinan *wood-handycraft*. Target luaran yang dihasilkan dari hibah PPPE ini adalah (1) terwujudnya stasiun kerja yang ergonomis, dengan dukungan peralatan produksi yang memadai, (2) 1(satu) reaktor "*controlable wood furnace oven*" untuk pengurangan kadar air (pengeringan), (3) meningkatkan jumlah perkakas dan peralatan kerja, (4) diversifikasi produk dengan desain ukiran artistik multicolor kerajinan *wood-handycraft* yang kreatif dan inovatif,

Kata-kata kunci: PPPE, kerajinan *wood-handycraft*, UKM, produk ekspor

PENDAHULUAN

Pulau Bali yang dikenal sebagai daerah seni dan tujuan wisata nasional maupun internasional memiliki beraneka ragam bentuk kerajinan seni, seperti kerajinan ukir, kerajinan anyaman, kerajinan seni bambu, kerajinan seni

lukisan, kerajinan art-glass, dan lain sebagainya. Produk seni kerajinan ini telah menopang pilar kepariwisataan Bali dalam menggerakkan perekonomian masyarakat Bali. Sentra-sentra usaha kerajinan (*handycraft*) ini tersebar di tiap kabupaten yang ada di Pulau Bali. *Handycraft* ini sebagian besar merupakan

UMK (Usaha Mikro Kecil) dalam bentuk *Home Industry* berbasis ekonomi kerakyatan. (Departemen Pembinaan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Propinsi Bali, 2000; Profil Pemkab Buleleng, 2016). Pertumbuhan usaha kerajinan yang tergolong UMK di kabupaten Buleleng jumlahnya telah mencapai 692 unit usaha (Disperindag-Buleleng, 2017) . Jumlah tenaga kerja yang terlibat sebanyak 13.010 orang, dengan jumlah investasi mencapai Rp. 88,760 M serta nilai produksi mencapai Rp. 198 M (Disperindag-Buleleng, 2017; RPJM D Buleleng; Buleleng dalam Angka, 2016)). Salah satu kerajinan seni yang tumbuh di Bali adalah kerajinan kayu (*wood-handycraft*) yang ada di desa Petandakan kabupaten Buleleng, provinsi Bali. Pesatnya pertumbuhan UMK dibidang kerajinan (*handycraft*) ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, dan jejaring pemasaran lokal maupun ekspor, serta pengetahuan di bidang teknologi dan manajemen dari pengelola usaha kerajinan tersebut (Sila, 2012;2013).

Kerajinan *wood-handycraft* yang ada di desa Petandakan-Buleleng merupakan usaha produktif yang dikelola oleh 3(dua) UKM, yakni UKM Nyiur Indah. Pengembangan usaha kerajinan *wood-handycraft* pada awalnya timbul akibat efek imbas dari eskalasi prosesi religi, pementasan seni, kreasi seni, edukasi

seni, dan kebutuhan ornament dan asesori artistik. Usaha kerajinan *wood-handycraft* Nyiur Indah didirikan oleh I Gede Merta tahun 2006, usaha kerajinan kayu. Sampai pada waktu ini, UKM Nyiur Indah kerajinan *wood-handycraft* memperkerjakan karyawan sebanyak 10-12 orang, yang terdistribusi pada divisi penyiapan bahan baku dan pembentukan, devisi pengeringan, devisi pengukiran, devisi pewarnaan, dan devisi administrasi. Pada awalnya produk kerajinan kayu Nyiur Indah digunakan sebagai substansi prosesi ritual kegiatan religi Hindhu di Bali saja, kemudian berkembang menjadi produk seni unik yang banyak diminati kolektor sebagai produk karya seni kriya (ukiran), dunia akademisi kriya, dan atau digunakan sebagai item ornament untuk memperkaya interior dan tata hidangan di restoran dan hotel, yang sangat berpotensi ekspor untuk menghasilkan devisa, mata pencaharian dan sumber kehidupan masyarakat di desa Petandakan Buleleng dan sekitarnya. Item ekspor produksi kerajinan *wood-handycraft* yang dihasilkan meliputi: bokor, talam, dulang, hiasan lampu, perlengkapan kuliner dengan berbagai desain, ukuran, dan sentuhan seni kriya, seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Produk Ekspor Kerajinan Wood-handycraft di desa Petandakan-Buleleng

Produk seni *wood-handycraft* dibuat dari kayu sebagai material bahan baku primer, batok kelapa, bambu dan tali ata. Bahan baku

dari kayu mangga dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan disain, dan ukuran produk kriya yang dipesan konsumen. Kemudian, kayu yang

sudah terbentuk, dimasukkan ke dalam oven tradisional untuk proses kalsinasi, sehingga kandungan air dalam kayu berkurang. Bahan baku dasar (material kayu) kerajinan *wood-handycraft* diperoleh dari limbah kayu pohon mangga, pohon kelapa, dan pohon jati yang dibeli dari *supplier*. Diversifikasi produk yang sudah dihasilkan oleh 3(tiga) UKM ini, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun produk ekspor, seperti ditunjukkan pada gambar 2. Dari hasil wawancara dengan I Gede Merta (Nyiur Indah), diperoleh informasi bahwa limbah kayu dari supplier 1.500.000/colt Bahan baku dari limbah kayu sebagian besar masih kotor, bentuk tidak beraturan, dan

kandungan air yang relatif tinggi. Proses pembersihan dan pembentukan bahan baku masih dilakukan secara manual dengan melibatkan manusia, sehingga banyak melibatkan tenaga murah dan ongkos penggajian yang tinggi. Bahan pendukung lain dalam proses produksi kerajinan *wood-handycraft* adalah: batok kelapa, tali ate, cat, perade, bambu, perca, lem, vernis, impra, dan sebagainya. Peralatan/perkakas produksi yang digunakan selama ini terdiri dari : oven pembakaran, mesin bor bangku, gerinda bangku, gerinda potong, alat pahat tradisional, kompresor dan lain sebagainya.



Gambar 2. Item Produk Wood-handycraft di desa Petandakan-Buleleng

Proses produksi kerajinan *wood-handycraft* dilakukan secara konvensional, seperti ditunjukkan pada gambar 3 dan gambar 4, yakni (1) proses pembentukan bahan baku (*forming*), (2) bahan baku yang sudah terbentuk kemudian dikeringkan (*drying*) di dalam tungku pemanas yang tidak dilengkapi dengan control suhu; dan (3) proses kreasi pembentuk desain mengacu pada model yang sudah ada (*carving*), yang

dilakukan secara mekanik sesuai dengan tingkat keahlian buruh, tanpa menggunakan alat-alat keamanan dan kesehatan, seperti sarung tangan, penutup mulut dan pelindung mata, sehingga berpotensi mengancam kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Tungku pemanas kayu (*wood-furnace*) yang ada di setiap UKM hanya 1 unit, dengan desain dan ruang pembakaran (*combustion system*) yang masih tradisional.



Gambar 3. Proses pembentukan (*forming*) dan Pengeringan *wood-handycraft*

Rendahnya peformansi oven pengeringan, menurut penuturan I Gede Merta (Nyiur Indah), selalu menghambat kelancaran produksi, apalagi saat musim hujan, dan pada waktu beban produksi *overload* saat *order* maksimum, (3) proses kriya ukiran (*carving*) pada elemen-elemen *wood-handycraft*, dengan pola khas patra Bali, yang mana hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kompetensi ini. Tinggi rendahnya kompleksitas sentuhan seni ukir kriya akan berdampak pada mahal-murahnya harga komoditas *wood-handycraft*,

sementara tenaga kerja yang tersedia pada bagian *curving* ini sangat terbatas, (4) proses pewarnaan (*coloring*) kerajinan *wood-handycraft* dilakukan secara manual di ruang terbuka, sehingga timbul polusi, dan (5) proses *packaging* menggunakan serabut kertas, yang sangat berpotensi retak dan lecet dalam pengiriman. Ketiga UKM in masih kesulitan dalam pengadaan media *pakacging* dari gabus/*spon/kayu* atau media lainnya, sehingga dapat menghindari kerusakan produk kerajinan seni *wood-handycraft*.



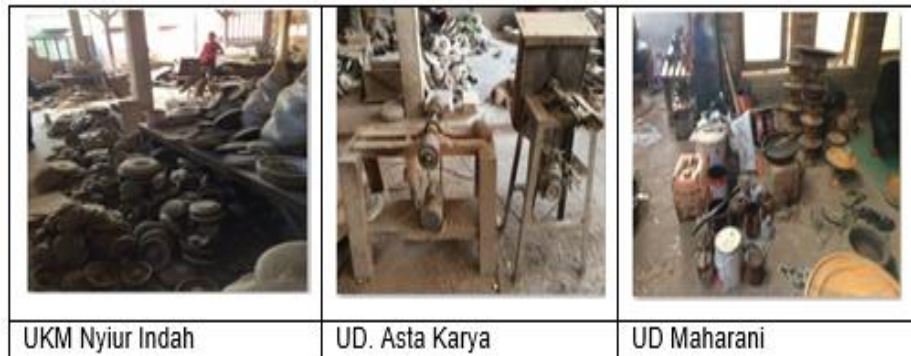
Gambar 4. Proses finishing *Wood-handycraft*

Kondisi stasiun kerja pada UKM kerajinan kayu Nyiur Indah, relatif sempit, mengcover area seluas 150 m², dengan konfigurasi tidak beraturan sehingga aliran bahan/material dalam proses produksi kurang efisien. Faktor-faktor keselamatan kerja belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar kelayakan kerja

dimana proses kerja kerajinan ini sebagian besar menggunakan perkakas dengan risiko bahaya kecelakaan yang relatif tinggi seperti alat-alat mekanik dan listrik, oven pengeringan yang sangat dekat dengan bangunan tempat tinggal. Proses *carving*, *coloring*, dan *finishing* masih dilakukan di ruangan terbuka sehingga

mencemari udara di lingkungan sekitarnya. Limbah produksi *wood-handycraft* belum dikelola dengan baik. Potongan-potongan kayu kecil, kayu kotoran gergaji ditambun sedemikian rupa dan atau dijual dengan harga murah untuk bahan bakar ke pengusaha tahu dengan harga murah. Di sisi yang lain, asap

yang keluar dari oven pengeringan dibuang langsung ke udara, tanpa menggunakan cerobong asap yang tinggi, padahal asap pembakaran oven dapat diolah menjadi produk asap cair untuk pengawet ikan yang menguntungkan.



Gambar 5. Stasiun kerja UKM Kerajinan *Wood-handycraft*

Produksi kerajinan *wood-handycraft* UKM. Nyiur Indah, meliputi berbagai desain, bentuk, tipe, ukuran, sentuhan artistik dan asesori. Permintaan kerajinan *wood-handycraft* yang paling banyak adalah bokor, dulang, dan talam untuk memenuhi kebutuhan hotel, restoran, akademisi, religi, perabot wisata kuliner, kolektor seni kriya, pemerintahan, dan desa adat. Kapasitas produksi *wood-handycraft* ini rata-rata mencapai 1000 unit per bulan setiap UKM, dengan nilai investasi sekitar Rp.1.200.000.000/tahun. Pemasaran produksi kerajinan *wood-handycraft* UKM. Nyiur Indah, masih terbatas pada pemasaran lokal, nasional, dan pesanan dari *supplier/vendor* untuk ekspor, dengan tujuan ekspor hanya ke negara India, dan Amerika. Daya beli konsumen lokal relatif cukup tinggi, karena setiap desa adat di Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya harus memiliki seperangkat peralatan religi bokor, dulang, dan talam. Di samping itu, produksi *wood-handycraft* juga diminati konsumen dari praktisi perhotelan, pemerintahan, perguruan tinggi musik, kolektor seni kriya dari manca negara. Dari hasil wawancara dan penelusuran dokumen terhadap catatan *cash-flow* keuangan UKM ini, menunjukkan bahwa rata-rata *omzet* penjualan produksi kerajinan *wood-handycraft*

“UKM. Nyiur Indah”, 100 juta/bulan. Biaya produksi yang diperlukan rata-rata 80 juta/bulan, sehingga neto keuntungan yang diperoleh hanya 15-20 juta/bulan. Jumlah buruh yang bekerja sebanyak 10-12 orang, maka penghasilan buruh setiap bulan rata-rata 1,4-2,2 juta/bulan, dengan jam kerja 8 jam/hari. Penghasilan ini masih kecil bila dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh pengrajin lain, yang hampir mencapai 1,5-3 juta/bulan. Untuk meningkatkan *generate revenue* dan keuntungan dari “UKM. Nyiur Indah”, nampaknya peningkatan kualitas bahan baku, efisiensi produksi, promosi dan pemasaran merupakan permasalahan yang perlu diupayakan pemecahannya.

Dari sisi promosi dan pemasaran komoditas kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, sering mengikuti pameran (*showroom*) di tingkat lokal maupun nasional baik yang dilakukan atas prakarsa sendiri ataupun undangan dari instansi tertentu secara bergantian dengan materi yang dipamerkan tetap karya produk *wood-handycraft* yang dihasilkan masing-masing UKM. Dari pengakuan UKM Nyiur Indah ini belum pernah melaksanakan gelar produk seni di tingkat internasional, padahal sering mendapat

undangan dari *vendor* untuk mengikuti pameran di luar negeri, khususnya dari Asia, Jepang, Australia dan Eropa.

Bahan baku kayu yang sudah dibersihkan dan dibentuk menjadi bokor, talam, dulang, dan produk lainnya, kemudian dilakukan proses pengovenan pada tungku (*furnace*) yang masih konvensional, karena tidak dilengkapi dengan kontrol suhu untuk pengaturan temperatur (*uncontrolable metal furnace*), sehingga kualitas pengurangan kadar air *wood-handycraft* yang dihasilkan tidak dapat terjaga dengan baik. Tungku pengeringan yang dimiliki “UKM. Nyiur Indah” jumlahnya masing terbatas, yakni hanya 1 tungku *furnace*, dengan kapasitas ruang pengovenan yang masih terbatas. Terbatasnya kapasitas tampung ruang oven sering menghambat ketercapaian target produksi dari kesepakatan waktu yang telah disepakati dengan kostumer. Terbatasnya kapasitas ruang oven tungku pengeringan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah”, yang sering menimbulkan komplain dari *costumer/supplier* karena keterlambatan produksi.

Stasiun kerja yang menjadi area produksi UKM. Nyiur Indah, cukup sempit (seluas 2,5 are), dengan konfigurasi yang kurang ergonomis sering menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat, aman dan nyaman. Hasil wawancara dengan buruh kedua UKM

terungkap bahwa mereka sering merasa cepat lemas dan lelah, bahkan terkadang jatuh sakit akibat kurangnya asupan udara segar, berserakannya kotoran gerjaji, asap pembakaran *furnace*, dan minimnya asupan nutrisi. Dari catatan kehadiran buruh, banyak tenaga yang cuti karena alasan sakit dan kelelahan. Tentu hal ini dapat menurunkan produktivitas UKM, apalagi saat pesanan (*order*) kerajinan *wood-handycraft* dalam kondisi optimal.

Dari sisi desain, ukiran dan pewarnaan artistik produk kerajinan *wood-handycraft* “UKM. Nyiur Indah yang dihasilkan masih nampak monoton, kurang mampu menangkap selera konsumen untuk *trend* produk yang diminati *costumer*, seperti pemberian sentuhan koreografis secara manual-artifisial melalui ukiran pahatan tangan maupun melalui proses *coloring* dengan pewarna dan *prade*, seperti ditunjukkan pada gambar 6. Improvisasi dalam teknik ukiran, desain, dan pewarnaan produk akan memberikan sosok produk seni *wood-handycraft* yang dapat menggoda *costumer* untuk membeli dan mengoleksi. Hal ini akan dapat meningkatkan nilai jual produk kerajinan *wood-handycraft* di desa Petandakan Buleleng. Saat ini, desain ukuran, perwarnaan *wood-handycraft* hanya terbatas pada pola/patra lokal Bali, padahal ada permintaan order dengan sentuhan artistik yang lebih kreatif dan inovatif.



Gambar 6. Wawancara Proses Produksi dan Suplier Pemasaran produk

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan yang dihadapi mitra usaha kerajinan *wood-handycraft* adalah (1) Kawasan utama produksi kerajinan UKM. Nyiur Indah relatif sempit (1,5 are) dengan konfigurasi stasiun kerja yang tidak ergonomis kurang

menjamin kesehatan dan keselamatan kerja, sangat berpotensi mengancam produktivitas karyawan dan kuantitas/kualitas komoditas *wood handicraft* yang dihasilkan UKM kerajinan *wood handicraft*, (2) Penerapan iptek dalam sistem produksi *wood-handycraft*, khususnya pada fase pengeringan kayu (*ovenning*) masih menggunakan tungku

pembakaran (*furnace*) yang tidak dapat memiliki kemampuan mengontrol suhu, pembuangan asap sembarangan, kapasitas tampung, dan boros energi. Di pihak lain, diversifikasi produk seni *wood-handycraft* masih bersifat monoton, baik dari segi desain, pewarnaan dan sentuhan artistik ukiran sehingga kurang memiliki nilai jual yang tinggi, (3) Dalam proses produksi, tenaga kerja “UKM. Nyiur Indah”, belum memperhatikan keselamatan kerja yang baik, terutama proteksi terhadap polusi, debu, uap panas yang dapat membahayakan kesehatan, serta penanganan pembuangan limbah produksi yang tidak ramah lingkungan, (4) Manajemen usaha masih menggunakan manajemen keluarga dengan sistem pembukuan (administrasi) yang kurang memperhatikan kaidah usaha yang profesional. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan anggaran, *cash-flow* keuangan, akuntansi biaya produksi, administrasi perpajakan, ekspor-impor, packing produk sering berdampak sistemik pada UKM. Nyiur Indah, yang dapat menuai komplain dari *customer/vendor*, dan (6) Pemasaran produksi kerajinan *wood-handycraft* bersandar pada segmen pasar lokal dan global, yang sangat bergantung pada pesanan *supplier/vendor*. Mitra belum memiliki media pemasaran melalui jaringan internet (*e-commerce*), dan atau penetrasi pasar melalui *artshop/outlet* sendiri. Kurangnya penetrasi pasar yang mengglobal mengakibatkan margin keuntungan yang diperoleh pengrajin *wood-handycraft* ketiga UKM ini sangat kecil dibandingkan dengan biaya produksi. (7) Dalam konteks promosi dan pemasaran, UKM. Nyiur Indah, belum pernah mengikuti gelar produk/pameran secara regional maupun internasional dalam rangka perluasan akses pemasaran, sekaligus menciptakan segmen pasar di luar negeri (ekspor).

Upaya pemecahan yang dapat diusulkan adalah memperbaiki kawasan dan stasiun kerja yang lebih representatif dan ergonomis, dan melakukan transfusi IPTEK ke dalam UKM. Nyiur Indah, sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap semua staf/karyawan pada kedua UKM tersebut sehingga dapat

melakukan pengelolaan usaha kerajinan *wood-handycraft* secara profesional. Perancangan tempat kerja sangat penting diperhatikan dalam proses produksi agar semua faktor yang terlibat dalam proses produksi berada dalam satu garis koordinasi sesuai dengan karakter manusia, kapasitas dan keterbatasan terhadap desain pekerjaan, mesin, sistem dan ruangan serta lingkungan kerja. Dengan demikian diharapkan pekerja dapat bekerja dengan aman, nyaman, sehat dan efisien (Manuaba, 2004).

Produk teknologi sebagai bentuk solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan UKM UKM. Nyiur Indah adalah (1) perluasan dan penataan kawasan utama produksi kerajinan *wood-handycraft* yang ergonomis, (2) penambahan unit peralatan/perkakas produksi, (3) perancangan dan pembuatan instalasi pengeringan kayu (*ovening*) yang dapat dikontrol secara digital (*controlable wood-furnace*) untuk (a) suhu, untuk mengatur range suhu reaktor yang diinginkan, dan (b) timer, untuk mengatur interval waktu pembakaran; (4) Pemberdayaan pengelola UKM melalui pelatihan/pendampingan dalam pembuatan kreasi seni inovatif dengan tampilan multiwarna yang dilabel dengan pahat ukiran dengan berbagai pola/patra artistik, (5) manajemen produksi yang efektif dan efisien, (6) pelayanan kesehatan dan kelamatan kerja, (7) perancangan dan pembuatan Web (*e-commerce*) pemasaran *on line wood-handycraft* bagi ketiga UKM tersebut.

Difusi teknologi dalam *furnacing* bahan baku kayu dilakukan dengan memodifikasi tungku pembakaran yang sudah ada di kedua UKM tersebut dengan sistem control suhu dan lama waktu pembakaran yang diperlukan, beserta *combusting system* dan pembuangan uap pembakaran untuk mengurangi polusi. Kondisi awal tungku pembakaran UKM kerajinan *wood-handycraft* di desa Petandakan Buleleng hanya semata-mata proses pengeringan tradisional, sehingga sering tidak efektif dan efisien dan sangat berdampak pada tingginya ongkos produksi, karena pemborosan

penggunaan bahan bakar. Kontrol temperatur, waktu dan aliran bahan bakar (*combusting system*) dapat dilakukan secara elektronik yang dapat bekerja secara otomatis, sesuai dengan perintah yang telah diprogramkan. Desain kreatif dalam proses pahat ukiran *wood-handycraft* UKM. Nyiur Indah, seperti produk bokor, talam, bokor, hiasan lampu dan lain-lain memerlukan tenaga kerja yang terampil. Semetara tukang ukir yang mampu memahat ukiran dengan kompleksitas seni yang artistik sangat terbatas sering menjadi penyebab terhambatnya waktu produksi. Proses edukasi dan pelatihan yang intensif bagi buruh kerajinan *wood-handycraft* yang intensif dan sistemik dalam kreasi seni pahat dan ukir *wood-handycraft* mendesak untuk dilakukan.

METODE

Masalah prioritas yang harus dikedepankan dalam memperbaiki kinerja UKM kerajinan *wood-handycraft* UKM. Nyiur Indah, adalah (1) penataan area produksi yang ergonomis, (2) penyediaan peralatan yang bersifat urgen dan esensial dalam proses produksi, seperti penyiapan bahan baku, tungku pengeringan, dan alat *finishing*, dan (3) pengkapasitasan sumber daya manusia (staf dan karyawan) untuk menguasai kompetensi standar dalam proses produksi komoditas *wood-handycraft* secara humanis dengan metode PALS (*Participatory Action Learning System*), dengan filosofi pemberdayaan komunitas dengan sistem pembelajaran aktif partisipatorial (Prinsip dasar dari model PALS adalah

pelibatan komunitas pengrajin *wood-handycraft* dalam proses pembelajaran aktif partisipan dalam program aksi proses produksi dan pemasaran kerajinan *wood-handycraft* sehingga membentuk suatu sistem interaksi pembelajaran komunitas secara partisipatif, baik secara personal maupun komunal dalam usaha kerajinan *wood-handycraft* di desa Petandakan-Buleleng. Tahapan pelaksanaan PPPE dengan model PALS bersendikan pada 4 kegiatan, yakni (1) tahapan penyadaran (*awareness*): dengan strategi sosialisasi, workshop, dan diskusi, (2) tahapan pengkapasitasan(*capaciting*): dengan strategi pendidikan dan latihan (diklat), demonstrasi, dan diskusi, (3) tahapan pendampingan (*scaffolding*): dengan *in service training*, demonstrasi, dan diskusi, dan (4) tahapan pelembagaan (*institutionalization*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan stasiun kerja dilakukan secara ergonomis dilakukan selama selang waktu 4 Agustus 2019, sehingga meningkatkan efektifitas dan efisien produktivitas dengan membuat aliran produksi bari tempat bahan baku, proses pembentukan, proses pegovenan, pengecatan, dan *finishing*. Di sisi yang lain juga dilakukan penyuluhan/penyadaran manajemen produksi dan pemasaran kerajinan kayu di tempat Mitra. Pada mitra UKM Nyiur Indah, stasiun produksi yang dikerjakan adalah penataan, pemasangan keramik, dan flapon pada sektor pengamplasan dan *finishing* pengecatan.

UKM NYIUR INDAH





Gambar 5.1 Rekonstruksi Stasiun Produksi UKM dan Showroom

Pada tanggal 08-15 Agustus 2018 dilaksanakan kegiatan perancangan dan pengadaan mesin peralatan produksi, yakni pemasangan mesin bubut/pembentukan, mesin bor duduk, instalasi blower debu, alat pemadam kebakaran, dan compresor. Salah satu hambatan produksi pada kedua UKM adalah terbatasnya jumlah mesin produksi.. Dari hasil kesepakatan dengan Mitra, maka didesain dan dibuat mesin bubut dan bor duduk, yang digunakan pada proses kriya seni pada produk kerajinan bokor bernuansa religi. Pada awalnya

pengrajin kesulitan dalam mengerjakan detail-detail seni yang ada pada kurva lengkungan bagian dalam item produk religi, dengan memodifikasi mesin bor duduk, maka pengerjaan detail ini dapat dilakukan dengan baik, sehingga saat pembubutan sering menghasilkan produk dasar yang kurang bagus. Demikian juga dibantu dengan gergaji senso yang digunakan untuk proses pengolahan bahan baku awal, 2(dua) alat pemadam kebakaran, dan mesin copressor untuk prose finihing dan coloring.

UKM NYIUR INDAH





Gambar 5.2. Pengadaan Alat Produksi Kerajinan Kayu

Produk kerajinan kayu UKM yang sudah diterima pasar adalah bokor, dulang, dan talang, baik dalam ukuran kecil maupun besar. Item dekorasi/ornamen yang menghiasi produk kayu tadi masih monoton dan klasik. UKM belum mampu memberikan sentuhan ornamen koriografi textual maupun figura-figura yang menampilkan simbolik *nature*, *kontemporer*,

maupun *religi*. Secara ekonomi, hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan akseptabilitas pasar produk, karena varians komoditas seni kerajinan kayu menjadi kebutuhan segmen pasar di semua strata sosial, agama, dan negara. Pelatihan desain dan sentuhan ornamen modern ini diberikan oleh Dr. I Nyoman Sila, Undiksha selama 1 bulan.





Produk kerajinan kayu di desa Petandakan biasanya dipasarkan di kawasan wisata melalui kerjasama dengan supplier, seperti di Sukawati, Lovina Seririt, dan pasar lokal dan pasar ekspor yang difasilitasi vendor di bawah koordinasi dengan dinas Industri dan Perdagangan kabupaten Buleleng. Pada tahun

2018 ini, ketiga UKM yang menjadi mitra pogram PPPE mengikuti pameran yang digelar dalam Buleleng Festival dan Pameran Pembangunan 17 Agustus 2019. Tercatat 419 pengunjung dengan 25 transaksi jual beli.

PAMERAN DAN PEMASARAN PRODUK



Gambar. 5.3 Kegiatan yang Akan dilaksanakan selajutnya

Sesuai dengan program PPPE tahun-2 yang telah direncanakan, kegiatan yang akan dikerjakan selanjutnya adalah: (1) instalasi dinding kaca untuk *outlet-gallery* produk kerajinan UKM Nyiur Indah; (2) Pembuatan *neon box text* untuk icon promosi produk UKM Nyiur Indah, yang rencananya dipasang dipinggir jalan, di depan stasiun produksi; (3) pembuatan alat/mesin produksi bor yang difungsikan untuk pembuatan relief oval internal; (4) pelatihan desain dan diversifikasi produk inovatif kerajinan kayu; (5) publikasi ilmiah dan diseminasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPPE tahun 2018, maka dapat disimpulkan bahwa adalah (1) terwujudnya stasiun kerja yang ergonomis pada UKM Nyiur Indah, (2) terinstalasi unit mesin peralatan produksi, yakni mesin senso, unit penghisap debu, dan pemada kebakara pada UKM Nyiur Indah, (3) peningkatan kompetensi mengkapasitasi staf UKM dalam manajemen usaha, (4) peningkatan omzet pemasaran domestik dan ekspor.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2016. *RPJMD Desa Petandakan..* Kecamatan Buleleng. Kabupaten Buleleng.
- Anonim. 2016. *Buleleng Dalam Angka.* Pemerintah kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2016. *RPJMD kabupaten Buleleng.* Bappeda dan Litbang. Kabupaten Buleleng.
- Anonim. 2016. *Profil Daerah Kabupaten Buleleng.* Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Kabupaten Gianyar.
- Manuaba, A. 2004. Pendekatan Ergonomi Holistik Satu Keharusan Dalam Otomasi Untuk Mencapai Proses Kerja Dan Produk Yang Manusiawi, Kompetitif Dan Lestari. *Makalah.* Dipresentasikan pada Seminar Nasional Ergonomi, Aplikasi Ergonomi dalam Industri, Forum Komunikasi Teknik Industri Yogyakarta dan Perhimpunan Ergonomi Indonesia. Yogyakarta.
- Mayoux. 2003. *Participatory Action Learning System: An Empowering Approach to*

Monitoring, Evaluation, and impact assessment. Wiley Interscience.

- Sila. 2012. Pengembangan Model Desain Kerajinan Sebagai Industri Kreatif dalam Mendukung Kepariwisata di Bali (MP3EI) (tahun-I). *Laporan Penelitian.* Undiksha.
- _____. 2016. *A Postmodern Aesthetic Study of Handicrafts in Tegallalang Gianyar Bali.* International Journal of Multidisciplinary Educational Research. Vol. 5 Issue 10 (6).

BINA DESA: PELATIHAN DAN PEMBUATAN ALAT PENDETEKSI KEBOCORAN LPG 3 KG BERSUBSIDI DI DESA DENCARIK, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG - BALI

Kadek Rihendra Dantes¹, I Nyoman Pasek Nugraha²

¹Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha; ²Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha
E-mail: rihendra79@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian pelatihan pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 kg bersubsidi di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng – Bali ini adalah untuk (1) membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapinya, dalam hal ini adalah mencegah terjadinya kebocoran dalam penggunaan gas LPG 3 kg bersubsidi, (2) mendorong tumbuhnya kreativitas, motivasi, dan inovasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penggunaan gas LPG 3 kg bersubsidi, salah satunya yaitu pembuatan alat pendeteksi kebocoran yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng – Bali, dan (3) mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng - Bali. Metodologi yang digunakan dalam pengembangan produk alat pendeteksi kebocoran gas ini adalah metode pelatihan, sedangkan analisis kebutuhan dan pengumpulan data akan dilakukan melalui metode wawancara, observasi dokumen maupun lapangan, serta kajian literatur. Dari hasil pengabdian dan implementasi yang telah dilakukan oleh tim pelaksana, terciptalah alat pendeteksi kebocoran gas yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kebocoran dalam penggunaan gas LPG 3 kg bersubsidi. Pada kegiatan ini pula dilakukan sosialisasi terkait dengan SOP dalam menggunakan gas LPG 3 kg bersubsidi untuk meminimalisir permasalahan-permasalahn yang bisa timbul akibat penggunaan yang tidak sesuai/tepat. Kedepannya, akan dilakukan pengembangan terkait produk alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 kg bersubsidi ini sehingga alat ini dapat disebarluaskan secara merata dan menjangkau seluruh masyarakat Buleleng pada khususnya dan Bali bahkan Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: alat pendeteksi, gas, kebocoran, lpg 3 kg, *prototyping*

PENDAHULUAN

Desa Dencarik terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng – Bali, desa ini dapat ditempuh dari kota Singaraja selama kurang lebih 20 menit. Dengan luas wilayah sebesar 3,75 km², desa ini dibagi menjadi 5 (lima) Banjar atau Rukun Warga (RW) yaitu Banjar Menasa, Banjar Baingin, Banjar Lebah, Banjar Bajangan dan Banjar Corot. Penduduk Desa Dencarik sampai dengan tahun 2017 berjumlah 4.660 jiwa terdiri dari 2.322 laki-laki dan 2.338

perempuan dengan *sex ratio* 99,32 dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 1.019 jiwa/km².

Masyarakat Desa Dencarik mayoritas bekerja sebagai petani, dimana luas lahan pertanian warganya mencapai 178 Ha untuk sawah, 46 Ha untuk perkebunan dan 81 Ha untuk tegalan. Sehingga sumberdaya yang menjadi eksisting atau dihasilkan dari masyarakat sekitar adalah hasil bumi. Desa Dencarik sendiri dikenal sebagai sentra anggur di kabupaten Buleleng, namun kondisi petani sering tidak menentu, yang

disebabkan oleh beberapa kondisi antara lain : musim, kepemilikan modal, dan pemasaran. Beberapa tahun kebelakang musim sering tidak bersahabat, karena Indonesia dan juga Bali memasuki musim ekstrim serta cuaca tidak menentu. Musim seperti itu khususnya bagi tanaman anggur tidak menghasilkan buah yang bagus dan produksi menurun drastis. Akibatnya petani anggur sulit meramalkan penghasilannya dan banyak petani yang bangkrut. Hal ini juga berdampak pada semakin dialihfungsikannya lahan-lahan pertanian menjadi lahan bangunan, sehingga sebagian warganya memilih pekerjaan lain yakni sebagai pedagang, pegawai kantor/pemerintahan, serta pekerja lepas (buruh).

Akibat dengan penyempitan lahan pertanian menjadi pemukiman (bahkan di sepanjang garis pantainya kini penuh dengan bangunan villa) tentu semakin meminimalisir tersedianya sumberdaya alam yang selama ini menjadi andalan di Desa Dencarik. Seperti diketahui sebelumnya, Desa Dencarik dulunya adalah pemasok kayu bakar untuk memasak di wilayah Kecamatan Banjar, namun kini akibat penyempitan lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan warga desa pemasok kayu bakar tidak mampu memenuhi. Hal ini menyebabkan masyarakat beralih menggunakan bahan bakar lain yaitu Bahan Bakar Minyak (BBM).

Masalah tidak berhenti sampai disini saja, kenaikan harga BBM yang terjadi di Indonesia, menyebabkan masyarakat Indonesia susah untuk memperoleh BBM (BBM) yang khususnya minyak tanah, dan pemerintah Indonesia juga menghimbau

kepada masyarakat untuk mengganti bahan bakar minyak tanah dengan bahan bakar LPG (*Liquified Petroleum Gas*) dalam kemasan tabung LPG 3 kg yang telah disubsidi oleh pemerintah, namun sangat memprihatinkan, karena banyak tabung LPG yang bocor dan ini akan membahayakan pengguna. Banyaknya musibah kebakaran yang disebabkan oleh kebocoran tabung LPG tersebut kemungkinan besar akibat kelalaian manusia atau kurangnya pengetahuan akan bahaya dari kebocoran tabung gas tersebut, misalnya pemakaian bahan untuk tabung LPG yang tidak standar atau tidak safety, peletakan tabung LPG yang tidak sesuai dengan standar keamanan, dan juga kadang kala indra penciuman manusia yang terganggu sehingga tidak menyadari kebocoran LPG tersebut dan mengakibatkan kebakaran/ meledak.

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka tim pengabdian kegiatan mengembangkan sistem pendeteksi kebocoran pada gas LPG 3 Kg Bersubsidi yang dapat dibuat sendiri oleh warga masyarakat Desa Dencarik menjadi permasalahan potensial dan perlu diselesaikan sehingga masyarakat mewaspadaai kebocoran LPG dan mengambil tindakan akan tanda peringatan yang juga merupakan output dari sistem ini sehingga dampak – dampak kerugian yang ditimbulkan dari kebocoran gas LPG seperti musibah kebakaran dapat dihindari.

Tidak cukup sampai disitu saja, permasalahan yang tidak kalah pentingnya untuk di implementasikan kepada warga adalah pemahaman tentang prosedur-prosedur penggunaan gas LPG 3 Kg sesuai dengan SOP (*Standard Operational*

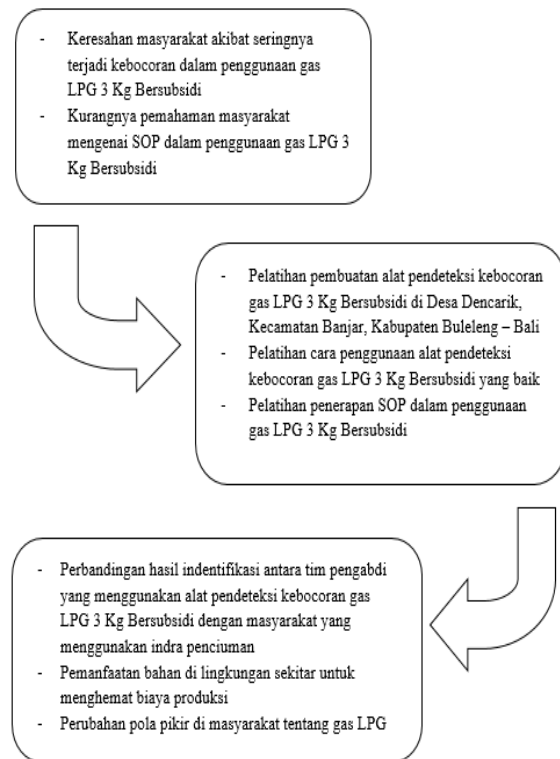
Procedures). Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak perlu menunggu terjadinya kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi dulu baru bertindak, melainkan mencegah terjadinya kebocoran gas jauh lebih penting, sehingga pandangan masyarakat tentang gas LPG 3 Kg Bersubsidi ini pun semakin positif karena seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya stigma di masyarakat yang timbul adalah ketakutan menggunakan gas LPG 3 Kg Bersubsidi ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian pelatihan pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng – Bali ini adalah :

1. Membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapinya, dalam hal ini adalah mencegah terjadinya kebocoran dalam penggunaan gas LPG 3 Kg Bersubsidi.
2. Mendorong tumbuhnya kreativitas, motivasi, dan inovasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penggunaan gas LPG 3 Kg Bersubsidi, salah satunya yaitu pembuatan alat pendeteksi kebocoran yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng - Bali.
3. Mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng - Bali.

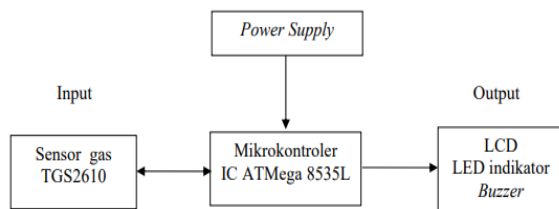
METODE

Metode kegiatan yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pelatihan, dimana warga masyarakat di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng akan diberikan pengetahuan dan pelatihan pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi dan melakukan pencegahan terjadinya kebocoran gas. Untuk lebih mudah dalam memahami kegiatan pengabdian yang dilakukan, dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pelatihan di Desa Dencarik.

Pelatihan pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng – Bali ini pada prinsipnya berupa alat yang berfungsi untuk mengukur kadar LPG di udara. Alat ini dirancang menggunakan mikrokontroler sebagai perangkat sistem kontrolnya. Sedangkan power supply, LCD, LED, dan buzzer merupakan perangkat pendukung agar sistem dapat bekerja sesuai dengan yang diinginkan dan TGS2610 sebagai sensor utama dari alat ini. Berikut adalah gambar blok diagram sistem secara keseluruhan.



Gambar 2. Blok Diagram Sistem Secara Keseluruhan.

Dari diagram di atas dapat dijelaskan cara kerja sistem secara umum, jika terdapat gas LPG di udara yang disebabkan oleh kebocoran tabung LPG ataupun tidak, secara otomatis sensor TGS2610 akan mendeteksi gas dan mengirim input kepada mikrokontroler yang menggunakan IC ATmega8535 dan hasil kadar gas yang terdapat di ruangan akan ditampilkan pada LCD dan LED sebagai lampu indikator serta buzzer sebagai tanda peringatan.

- *Karakteristik*

Pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi ini memiliki

beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut :

- Menggunakan power supply 5 VDC.
- Sensor gas yang digunakan adalah Tin Oxide Gas Sensor (TGS2610).
- Sensor gas ini membutuhkan komponen tambahan dan memiliki output analog.
- Menggunakan LCD 16x2, LED, dan buzzer sebagai output.
- Sebagai pengendali sistem, digunakan mikrokontroler jenis AVR (Atmega 8535) tipe ATmega8535.

- *Lingkungan Pengembangan*

Alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi ini didesain untuk mendeteksi terjadinya kebocoran gas LPG disuatu ruangan akibat kebocoran LPG yang biasanya disebabkan oleh kecerobohan pemasangan katup valve oleh masyarakat, kerusakan tabung, kerusakan selang, kerusakan regulator gas dan sebagainya, sehingga sistem ini dapat diaplikasikan untuk rumah tangga. Begitu pula sistem ini sebenarnya dapat juga diaplikasikan di rumah makan dan industri-industri yang menggunakan tabung LPG dengan jarak alat ini terhadap tabung LPG berkisar 1 – 2 meter.

Kedepannya sistem ini masih dapat dikembangkan lagi sehingga sistem ini menjadi lebih sempurna dengan tingkat sensitifitas yang lebih tinggi. Selain itu alat ini juga dapat dikembangkan dengan ditambah perangkat *Hand Phone* (HP), sehingga jika terdapat kebocoran gas LPG maka secara otomatis sistem ini akan

mengirim pesan atau SMS ke *Hand Phone* (HP) kita. Dan masih banyak perangkat elektronika lainnya yang dapat dijadikan pelengkap untuk pengembangan lebih lanjut dari sistem ini.

Kemudian rancangan evaluasi dari kegiatan ini, akan dijabarkan dengan menggunakan matrik indikator kegiatan dan cara pengukuran ketercapaiannya.

Tabel 1. Matrik Indikator Kegiatan dan Pengukuran Ketercapaiannya.

Masalah	Penyelesaian	Indikator Capaian
Waktu indentifikasi kebocoran gas relatif lama	Pemberdayaan masyarakat dalam menggunakan gas LPG 3 Kg Bersubsidi melalui pelatihan pembuat alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi	Dapat membuat alat pendeteksi kebocoran gas LPG 3 Kg Bersubsidi
Ketakutan warga	Pelatihan SOP dalam pemakaian	Perubahan pola pikir terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas lpg 3 kg bersubsidi di Desa Dencarik ini, melibatkan aparatur desa, kelompok PKK dan kelompok Karang Taruna setempat. Kegiatan ini meliputi beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

- Pengenalan Awal Tentang Gas LPG 3 KG Bersubsidi.

Pengenalan awal tentang gas lpg 3 kg bersubsidi dan komponen penggunaannya ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana wawasan dari peserta kegiatan terhadap salah satu jenis bahan bakar gas yang beredar luas di masyarakat tersebut. Hal ini penting dilakukan karena merupakan pengetahuan yang mutlak harus diketahui oleh pengguna bahan bakar tersebut, sehingga akan memudahkan dalam implementasi alat pendeteksi kebocoran ini dalam kesehariannya di masyarakat.

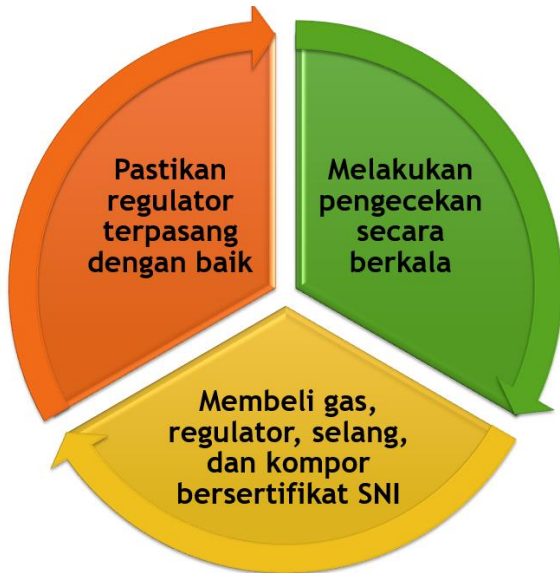


Gambar 3. Pengenalan Awal Tentang Gas LPG 3 Kg Bersubsidi.

Dari hasil pengenalan awal tentang gas lpg 3 kg bersubsidi dan komponen penggunaannya ini diketahui bahwa secara umum masyarakat di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng – Bali telah mengenal apa itu gas lpg 3 kg bersubsidi beserta komponennya yang digunakan untuk memasak di rumah, bagaimana penggunaannya dan masalah-masalah yang sering timbul dalam penggunaan bahan bakar gas lpg 3 kg bersubsidi.

- Pemberian Materi Standard Operational Procedur (SOP) dalam Menggunakan LPG 3 Kg Bersubsidi.

Materi yang diberikan mengenai *Standard Operational Procedur (SOP)* dalam menggunakan lpg 3 kg bersubsidi ini secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Materi Standard Operational Procedur (SOP) dalam Menggunakan LPG 3 Kg Bersubsidi.

Dari pemberian materi di atas, secara garis besar SOP dalam menggunakan gas lpg 3 kg bersubsidi adalah terkait dengan pemilihan peralatan-peralatan yang digunakan, dimana masyarakat dihimbau untuk membeli gas, regulator, selang dan kompor bersertifikat SNI agar meminimalisir terjadinya masalah-masalah yang tidak diinginkan akibat dari peralatan yang tidak memenuhi standar penggunaannya. Khususnya dalam pembelian isi tabung gas lpg 3 kg bersubsidi, masyarakat diharapkan membeli dari agen resmi Pertamina maupun pangkalan-pangkalan resmi

dengan izin dari pemerintah daerah setempat, hal ini dilakukan agar kualitas isi dan berat dari isi tabung gas lpg 3 kg tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

Masyarakat juga dihimbau untuk melakukan pemeriksaan secara berkala, terkait dengan komponen-komponen penggunaan gas lpg 3 kg bersubsidi tersebut, dari tabung gas, regulator, selang hingga kompor. Utamanya selang yang paling sering mengalami kebocoran tanpa diketahui akibat dari penggunaan dan masa pakainya, biasanya akan timbul retakan-retakan pada bagian selang tersebut. Selain itu, selang yang tidak memenuhi standar SNI rentan untuk digigit binatang pengerat, inilah salah satu penyebab terjadinya kebocoran gas LPG yang tidak diprediksi oleh penggunanya akibat kelalaian dalam melakukan pengecekan secara berkala.

Hal penting lainnya adalah terkait dengan pemasangan regulator dalam kesehariannya di masing-masing rumah warga. Regulator merupakan jantungnya dalam sistem penggunaan gas lpg sebagai bahan bakar, namun seringkali terjadi kebocoran saat pemasangan regulator di tabung lpg. Permasalahan ini biasanya menjadi momok bagi para pengguna gas lpg, khususnya gas lpg 3 kg bersubsidi. Dalam pemberian materi SOP ini pula ditekankan bahwa pemasangan regulator harus mengikuti aturan pemasangan yang tertera dikemasan produk. Dimana juga tersedia panduan dan jangka waktu pemakaian regulator, kebanyakan masyarakat biasanya enggan dalam mengganti regulator dan memilih untuk menindih atau menggunakan penjepit

regulator, namun sebenarnya cara ini justru membahayakan saat terjadinya kebocoran gas. Dengan adanya penjepit atau penindih pada regulator tabung gas lpg 3 kg bersubsidi mengakibatkan regulator susah untuk dilepas sehingga justru gas yang keluar akibat adanya kebocoran tersebut tidak dapat dihentikan dengan cepat, ini tentunya memerikan akibat yang lebih buruk bagi penggunaannya dan sangat membahayakan apabila sampai hal ini terjadi. Maka dari itu masyarakat dihimbau untuk mengikuti petunjuk penggunaan yang sudah tertera.

- *Pelatihan Pembuatan Alat Pendeteksi Kebocoran Gas LPG 3 Kg Bersubsidi.*

Pada kegiatan pelatihan pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas lpg 3 kg bersubsidi ini, masyarakat diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan alatnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mampu membuatnya, mengingat komponen-komponen yang diperlukan dalam pembuatan alat ini mudah didapat di toko-toko elektronik.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Bersama Masyarakat di Desa Dencarik.

Dari implementasi yang dilakukan dalam pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas lpg 3 kg ini diperoleh masukan-masukan berupa pengembangan dari alat

pendeteksi kebocoran sehingga dapat dikemas menjadi suatu produk yang nantinya bisa diperjual belikan di masyarakat. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari Pemerintah Desa Dencarik dan diharapkan kegiatan-kegiatan yang mampu mengedukasi masyarakat seperti ini dapat dilakukan secara rutin kedepannya.



Gambar 6. Tim Pelaksana dan Peserta Kegiatan Pelatihan di Desa Dencarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari masukan-masukan yang diterima dan hasil diskusi yang dilakukan, tim menyimpulkan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Hal tersebut adalah (1) perlunya reformulasi dan penyempurnaan alat pendeteksi kebocoran gas lpg 3 kg bersubsidi ini, terkait dengan komersialisasi dan penggunaannya di masyarakat, (2) melakukan edukasi yang berkelanjutan khususnya dalam penggunaan gas lpg 3 kg bersubsidi agar masyarakat tidak merasa resah dalam penggunaannya, dan (3) perlu adanya pendampingan berkelanjutan terkait dengan kegiatan ini, mengingat manfaat yang dimiliki melalui kegiatan pelatihan

pembuatan alat pendeteksi kebocoran gas lpg 3 kg bersubsidi ini.

Kedepannya semoga kegiatan ini dapat kembali dilakukan di wilayah-wilayah lain, khususnya di Kabupaten Buleleng dan Bali pada umumnya mengingat Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Pendidikan Ganesha sebagai masyarakat akademis harus mampu memberikan dan membantu dalam penggunaan produk-produk teknologi yang beredar di masyarakat sehingga memberi manfaat bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Harfiansyah. 2010. *Pendeteksi Kebocoran Tabung Gas Dengan Menggunakan Sensor Gas Figarro TGS 2610 Berbasis Mikrokontroler AT89S52*. Universitas Gunadharma. Jakarta.
- Ito Sumardi. 2010. *Gas LPG Untuk Masyarakat*. Salemba Medika. Jakarta.
- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2012. *Konversi Gas LPG*. Ganesha Prima. Jakarta.
- Tias Harfiansyah Akbar. 2012. *Pendeteksi Kebocoran Tabung Gas LPG dengan Menggunakan Sensor Gas Figarro TGS 2610 Berbasis Mikrokontroller AT89S52*. E-Journal Komputer. Edisi : 8 Mei 2012.

PELATIHAN PENANGANAN RISIKO BAHAN BERBAHAYA DI LABORATORIUM KIMIA BAGI LABORAN

I Dewa Putu Subamia¹⁾, I Gusti Ayu Nyoman Sri Wahyuni²⁾, Ni Nyoman Widiasih³⁾

¹⁾Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA,²⁾Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA,

³⁾Jurusan Biologi FMIPA UNDIKSHA

Email: idewaputusubamia@gmail.com

ABSTRACT

The ability to handle hazardous substances in high school chemistry laboratories in Buleleng Regency is still low, impacting the magnitude of the potential for workplace accidents in the laboratory. This community service activity (P2M) aims to increase the knowledge and skills in handling hazardous materials in the laboratory for high school chemistry laboratory assistants in Buleleng Regency so that they are able to anticipate potential work hazards and accidents in the laboratory. The problem is the ability to handle risks of hazardous materials is still inadequate so it needs to be improved. The solution is through training and assistance in increasing the ability to handle risks of hazardous chemicals. The method applied is the training and assistance method. Implementation of activities in the form of in service and on service in the form of lectures, discussions, workshops and practice (learning by doing). Implementation of activities includes identification of potential risks, ways of handling and managing potential hazards, procedures for handling chemicals safely in the laboratory. Evaluation of this activity is carried out on the process and product of activities and their sustainability. The result of the activity is that there is an increase in the laboratory's ability in handling hazardous substances in the chemical laboratory

Keywords: safe culture, reinforcement, risk of danger

ABSTRAK

Kemampuan penanganan bahan berbahaya di laboratorium kimia SMA di Kabupaten Buleleng masih rendah, berdampak pada besarnya potensi kecelakaan kerja di laboratorium. Kegiatan pengabdian masyarakat (P2M) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan risiko bahan berbahaya di laboratorium bagi Laboran Kimia SMA di Kabupaten Buleleng sehingga mampu mengantisipasi potensi terjadinya bahaya dan kecelakaan kerja di laboratorium. Permasalahannya adalah kemampuan penanganan risiko bahan berbahaya masih belum memadai sehingga perlu ditingkatkan. Solusinya melalui pelatihan dan pendampingan peningkatan kemampuan penanganan risiko bahan kimia berbahaya. Metode yang diterapkan adalah metode pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan berupa *in service* dan *on service* dalam bentuk ceramah-diskusi, workshop dan praktek (*learning by doing*). Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi potensi risiko, cara-cara penanganan dan penanggulangan potensi bahaya, prosedur menangani bahan kimia secara aman di laboratorium. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap proses dan produk kegiatan serta keberlanjutannya. Hasil kegiatan adalah terdapat peningkatan kemampuan laboran dalam penanganan bahan berbahaya di laboratorium kimia.

Kata kunci: budaya aman, penguatan, risiko bahaya

PENDAHULUAN

Di sebagian besar tempat kerja seperti industri, laboratorium dan lingkungan, efek yang merugikan kesehatan akibat paparan bahan kimia beracun yang digunakan harus diperkenalkan sehingga kekhawatiran terhadap risiko bahan kimia

tersebut dapat dihindari (Karimi Zeverdegani S, PhD. et al. 2017). Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan kimia memiliki toksisitas dan risiko bahan kimia yang berbeda, sehingga memahami tingkat risiko bahan kimia sangat penting. Laboran (tenaga laboratorium) sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan

yang sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah melalui kegiatan laboratorium (Vivi Charmelilia, 2017). Laboran bertanggung jawab menyediakan fasilitas laboratorium (bahan maupun alat) untuk berbagai kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan di laboratorium mencakup perawatan, pengelolaan laboratorium, persiapan uji coba/praktikum, bimbingan praktik hingga pendampingan saat aktivitas kerja/percobaan dilakukan (Subamia, I.D.P,dkk. 2018). Oleh karena itu, laboran harus memiliki kompetensi dalam bidang yang berhubungan dengan bidang-bidang ilmu di laboratorium tempatnya bekerja. Menurut permendiknas No. 26 tahun 2008 tentang standar tenaga laboratorium sekolah/madrasah, salah satu kompetensi yang harus dimiliki laboran sekolah adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang harus dimiliki antara lain: menangani bahan-bahan berbahaya dan beracun, menangani limbah laboratorium, serta menjaga keamanan dan keselamatan kerja (K3) di laboratorium.

Karakteristik kegiatan di laboratorium kimia, identik dengan aktivitas yang melibatkan penggunaan bahan kimia. Dalam artian, penggunaan bahan-bahan kimia tidak dapat dihindari dalam kegiatan laboratorium kimia. Penggunaan bahan-bahan tersebut sudah barang tentu berpotensi berbahaya (Subamia, I.D.P, dkk. 2018. hal.157). Baik secara langsung maupun tidak langsung, paparan bahan-bahan kimia dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Bahkan lebih parah lagi, ketidaktahuan tentang bahan-bahan kimia dapat mengancam kelangsungan

hidup manusia serta makhluk hidup lainnya (Danial A, et al. 2017).

Dalam kesehariannya Laboran Kimia senantiasa berhadapan dengan bahan-bahan di laboratorium (termasuk bahan kimia berbahaya), sehingga sangat berpotensi terpapar oleh bahan-bahan kimia. Untuk menghindari dampak negatif akibat bersinggungan dengan bahan-bahan kimia, mereka membutuhkan pengetahuan mengenai bahan kimia dan keterampilan menangani risiko bahan kimia.

Keamanan di laboratorium kimia merupakan hal yang sangat penting bagi tenaga, pengguna, maupun lingkungan laboratorium. Salah satu faktor yang sering mengancam keamanan di laboratorium adalah kebiasaan kurang baik "*bad practice*". Misalnya, setelah terjadi kecelakaan baru dipikirkan upaya untuk mengatasi. Seharusnya melakukan upaya-upaya preventif jauh lebih baik. Caranya adalah dengan menerapkan praktek-praktek baik "*best practice*" secara rutin untuk menjaga keselamatan dan keamanan di laboratorium. Misalnya, melakukan pengecekan (kontrol) secara rutin terhadap kondisi alat-alat/bahan-bahan di laboratorium termasuk pengecekan instalasi listrik, air maupun gas. Laboran dan Pengelola Laboratorium Kimia harus memiliki kemampuan pengembangan "budaya keselamatan dan keamanan" menghasilkan laboratorium yang aman dan sehat bagi lingkungan, pengguna dan petugas laboratorium (Moran, L dan Masciangioli, T. 2010).

Dengan kata lain, tercipta budaya aman "*safety culture*" di laboratorium. Dengan demikian mereka tidak perlu lagi merasa khawatir, cemas atau takut bekerja di laboratorium kimia.

Hasil angket pendahuluan yang telah dilakukan terhadap Laboran dan Pengelola Laboratorium Kimia SMA mengenai penanganan risiko bahan berbahaya dan budaya aman menunjukkan sebagai berikut. Dari 27 responden, 25 orang (92,6%) menyatakan sangat penting dan 2 orang (7,4%) menyatakan penting (Subamia, I.D.P, dkk., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masalah penanganan bahan kimia berbahaya dan budaya aman merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun, hasil observasi di sekolah-sekolah SMA di Buleleng, ditemukan kenyataan bahwa tenaga laboratorium (laboran) kimia belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani risiko bahan kimia berbahaya dan belum sepenuhnya menerapkan “budaya aman” di laboratorium.

Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara harapan yang diinginkan dengan yang diterapkan dalam kesehariannya. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, tentu berpotensi menimbulkan risiko bahaya atau terjadinya kecelakaan dan tidak akan tercipta suasana aman di laboratorium. Untuk itu, segera dibutuhkan suatu upaya yang dapat memberi solusi terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, keterampilan penanganan risiko bahan kimia berbahaya merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh laboran kimia. Demikian pula menerapkan “budaya aman” di laboratorium merupakan hal yang wajib dibudayakan. Oleh karena itu, tanggung jawab dan kepedulian terhadap peningkatan kemampuan penanganan risiko bahan berbahaya dan penguatan budaya aman bagi mereka penting dilakukan.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan diketahui kemampuan penanganan risiko bahan berbahaya tenaga laboratorium kimia SMA masih perlu ditingkatkan. Hasil diskusi mengenai permasalahan prioritas dengan pihak terkait, disepakati permasalahan pokok yang berkaitan dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka sebagai prioritas permasalahan. Rumusan permasalahannya yang berusaha ditangani dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) kemampuan laboran dalam penanganan risiko bahan berbahaya di Laboran Kimia SMA di Buleleng masih perlu ditingkatkan.

Tujuan kegiatan P2M ini adalah meningkatkan kemampuan penanganan risiko bahan berbahaya di laboratorium kimia bagi laboran kimia SMA di Buleleng sehingga mampu mengantisipasi potensi terjadinya bahaya, memperbaiki tingkat keselamatan dan keamanan di laboratorium serta tercipta kondisi laboratorium yang tanpa risiko.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode pendidikan-pelatihan (workshop) dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan berupa *in service* dan *on service* dalam bentuk ceramah-diskusi, workshop dan praktek (*learning by doing*). Materi inti pelatihan yang akan dilaksanakan meliputi identifikasi potensi risiko bahaya di laboratorium kimia SMA, cara-cara penanganan dan penanggulangan potensi bahaya di laboratorium kimia, mengembangkan prosedur dan peralatan khusus untuk menangani dan mengelola bahan kimia secara aman, penyusunan nilai-nilai *best practice* dan budaya aman (*safety culture*)

di laboratorium, praktek penanganan gangguan keamanan dan keselamatan kerja dan penerapan budaya aman di laboratorium.

Bentuk kegiatan berupa penyajian materi tentang prinsip-prinsip penanganan risiko bahan kimia (meliputi: mengenali sifat-sifat bahan kimia baik melalui label dan MSDS bahan, jenis-jenis risiko, upaya preventif menanggulangi risiko bahan kimia berbahaya, teknik dan strategi penanganan risiko bahan kimia berbahaya. Penyuluhan/penyadaran mengenai risiko bahan berbahaya. Diskusi tentang permasalahan-permasalahan urgen terkait penanganan risiko bahan kimia. Workshop tentang teknik penanganan bahan kimia berbahaya dan beracun dan penyusunan SOP penanganan risiko bahan kimia. Pelatihan peningkatan pengetahuan dan kemampuan penanganan risiko bahan kimia berbahaya. Pendampingan praktek penanganan risiko bahan kimia

Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap proses dan produk kegiatan. Evaluasi proses berkaitan dengan kehadiran peserta, semangat mengikuti kegiatan, dan kerja sama. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi produk dilakukan terhadap hasil karya SOP penanganan risiko bahan kimia berbahaya dan tindakan preventif keselamatan kerja di laboratorium. Evaluasi pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui angket respon peserta dan evaluasi keberlanjutannya. Pelaksanaan program kegiatan ini dinyatakan berhasil jika hasil evaluasi proses, produk dan respon minimal terkategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan inti dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng dan sekolah perihal rencana pelaksanaan kegiatan P2M, mohon ijin/permakluman berkaitan dengan kegiatan P2M yang akan dilakukan. Koordinasi ke sekolah-sekolah dan identifikasi peserta pelatihan. Sosialisasi program pelatihan ke sekolah-sekolah SMA di kabupaten Buleleng dan pendataan/pendaftaran calon peserta pelatihan. Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah penyusunan modul materi pelatihan dan instrumen penilaian pelaksanaan kegiatan, rapat koordinasi tim pelaksana: finalisasi persiapan pelaksanaan kegiatan P2M, serta pengadaan alat/bahan penunjang pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan inti, yang dilakukan pada tahap ini adalah penyajian materi pelatihan tentang penanganan risiko bahan berbahaya dan kecelakaan kerja di laboratorium dan diskusi. Kegiatan dirangkai dengan praktek/demonstrasi mengenai pengenalan dan penanganan bahan kimia berbahaya. Selanjutnya, workshop/praktek merancang poster/instruksi kerja penanganan bahan berbahaya di laboratorium kimia.

Kegiatan penyajian materi dan diskusi yang telah dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman peserta tentang landasan teori penanganan bahan kimia berbahaya yang mencakup pengertian bahan kimia berbahaya, identifikasi sifat bahan kimia pada label dan pada buku MSDS (*Material Safety Data Sheet (MSDS)*. 2006), penanganan potensi risiko bahan kimia berbahaya serta upaya

penanggulangannya. Tiap bahan kimia punya tingkat bahaya yang berbeda, penting bagi pengguna membaca dan mengikuti instruksi label peringatan. Sebagai pekerja yang bertugas menangani bahan berbahaya harus memiliki pengetahuan dan kemampuan melindungi kesehatannya, orang lain, dan menangani bahan berbahaya tersebut (Budimarwanti, C. 2015).



1A



1B

Gambar 1. Penyajian materi pelatihan tentang penanganan risiko bahan berbahaya. (1A) Nara sumber menyajikan materi, (1B) Peserta menyimak

Budaya baru keamanan dan keselamatan laboratorium menekankan adanya perencanaan eksperimen, yang meliputi perhatian terhadap penilaian risiko dan pertimbangan bahaya secara regular terhadap diri pekerja dan orang lain. Setiap pekerja di laboratorium harus diberi informasi tentang potensi bahaya bahan kimia dan menguranginya sedikit

mungkin (Moran, L dan Masciangioli ,T. 2010).

Salah satu resiko yang sulit diprediksi dan paling berbahaya di laboratorium adalah kadar racun beragam bahan kimia. Tidak ada zat yang sepenuhnya aman, dan semua bahan kimia menghasilkan efek beracun kepada sistem kehidupan, dalam bentuk yang berbeda beda. Sebagian bahan kimia dapat menyebabkan efek berbahaya setelah paparan pertama, misalnya asam nitra korosif. Sebagian bisa menyebabkan efek berbahaya setelah terpapar berulang kali atau dalam durasi lama, seperti karsinogenik klorometil, metil eter, diklorometan, n-heksan, dan lain-lain (Faizal Riza Soeharto. 2013)

Cara sederhana dalam dalam melakukan identifikasi bahaya dengan melakukan pengamatan. Namun, pelaksanaannya tentu tidak mudah dan sederhana sehingga perlu dilakukan secara sistematis (Ramli, 2010). Dengan mengulangi atau menjalankan sejumlah teknik identifikasi bahaya, jumlah bahaya residual akan dapat dikurangi. Kita tidak mungkin langsung menghilangkan seluruh bahaya tersebut. Temuan pada setiap inspeksi harus dicatat sehingga dapat dijadikan acuan ketika memutuskan tindakan korektif yang diperlukan dan untuk membandingkannya dengan inspeksi sebelumnya (Moran dan Masciangioli, 2010).

Teknik pengidentifikasian bahaya merupakan teknik untuk mengetahui potensi bahaya dari suatu bahan, alat, atau sistem. Dalam praktiknya, suatu intitusi atau lembaga sering mengalami kesulitan dalam menentukan bahaya, ini disebabkan begitu banyak kegiatan yang harus diidentifikasi (Ramli, 2010). Teknik identifikasi bahaya dapat dibagi

dikelompokkan atas: metode pasif, bahaya dapat dikenal dengan mudah jika mengalami sendiri secara langsung.

Metode ini rawan, karena tidak semua bahaya dapat menunjukkan eksistensinya sehingga dapat terlihat; metode semiproaktif, disebut juga belajar dari pengalaman orang lain karena kita tidak perlu mengalaminya sendiri. Teknik ini lebih baik dari yang pasif, namun kurang efektif; metode proaktif, merupakan metode terbaik untuk mengidentifikasi bahaya dimana mencari bahaya sebelum bahaya tersebut menimbulkan akibat atau dampak yang merugikan (Ramli, 2010).



Gambar 2. Demonstrasi mengenal sifat bahan kimia, identifikasi label

Hasil penyajian materi dan diskusi yang telah dilakukan pada bagian *inservice* kegiatan P2M ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Secara umum kegiatan berlangsung sangat baik. Peserta sangat antusias dan bersungguh-sungguh mengikuti session demi session sajian materi pelatihan yang disajikan oleh nara sumber.
- (2) Peserta menyatakan kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan telah menambah wawasan mereka terutama

tentang bahaya bahan kimia di laboratorium.

- (3) Demikian pula kegiatan diskusi berlangsung sangat baik. Respon peserta maupun tanggapan dari nara sumber berlangsung baik. Banyaknya pertanyaan yang muncul dari peserta menunjukkan adanya respon positif dari peserta terhadap materi pelatihan, disamping juga menunjukkan bahwa banyak hal yang masih perlu diketahui terkait dengan penanganan bahan kimia, keterampilan teknik penanganan bahan berbahaya, dan keterampilan menangani kecelakaan kerja di laboratorium.
- (4) Hal lain yang dapat direkam dari kegiatan diskusi adalah bahwa pengetahuan awal peserta dalam hal penanganan bahan kimia terutama mengenai bahan kimia berbahaya masih kurang. Namun setelah diberikan pelatihan, tingkat pemahaman peserta pelatihan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya peserta diajak praktek mengenali risiko bahaya suatu bahan kimia dan cara-cara penanganan risikonya. Melalui kegiatan praktek menangani risiko bahaya bahan kimia ini, peserta dilatih hingga terampil mengenali sifat-sifat bahan, jenis risiko bahaya, dan cara penanganannya. Kegiatan ini juga diisi dengan praktek menyusun prosedur operasional standar bekerja dengan bahan kimia berbahaya oleh peserta. Tujuan kegiatan ini adalah melatih laboran mengenal dengan baik sifat/jenis bahan kimia yang ada di laboratorium tempat mereka bekerja.

Pengenalan bahan kimia hal yang sangat penting terkait dengan pekerja akan menilai karakteristik keselamatan dari

setiap bahan kimia yang digunakan dalam eksperimen atau operasi untuk menentukan apakah itu menghadirkan risiko tinggi, sedang, atau rendah. Karakteristik terkait keselamatan termasuk toksisitas dan bahaya kesehatan (akut dan kronis), mudah terbakar, reaktivitas, dan apakah bahan kimianya adalah oksidator atau bekas peroksida. Informasi ini dapat diperoleh dari Sistem Harmonisasi Global Pelabelan (GHS), Lembar Data Keselamatan, dan sumber literature lainnya (www.dels.nas.edu/global/bcst/Chemical-Management).


Pekerja juga akan mempertimbangkan skala percobaan atau operasi. Misalnya, laboratorium standar dapat meminta SOP Risiko Sedang jika hanya sejumlah kecil (mililiter) yang sangat mudah terbakar dan pelarut yang cukup beracun akan digunakan tetapi SOP Risiko Tinggi jika pelarut yang sama akan digunakan secara substansial skala yang lebih besar. Bahan kimia tertentu, berapapun jumlahnya, dapat menimbulkan risiko tinggi dalam kondisi cuaca buruk, seperti tingkat






kelembaban dan / atau suhu tinggi, yang akan menentukan penggunaan SOP risiko tinggi.






Kegiatan *on service* (pendampingan) bertujuan untuk mendampingi laboran di laboratorium masing-masing untuk menerapkan praktek-praktek baik dalam mengelola (menangani) bahan kimia. Kegiatan ini diisi dengan diskusi dan mencari solusi tentang permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh laboran terutama dalam hal penanganan bahan kimia berbahaya.







Salah satu topik diskusi yang muncul adalah mengenai penangan bahan kimia berbahaya. Prinsip utama dalam menangani bahan-bahan berbahaya tersebut adalah mendapat informasi sebanyak mungkin lebih dahulu sebelum menanganinya. Tidaklah mungkin dapat mengenal cara penanganan dari semua jenis bahan kimia, bukan saja tidak praktis tetapi masing-masing memiliki sifat yang berbeda. Berikut adalah tabel sejumlah bahan kimia di laboratorium kimia, jenis bahaya dan cara penanganan risiko bahayanya.







Tabel 1. Jenis Risiko Bahan Kimia dan Cara Penanganannya

Contoh bahan yang ada (rumus molekul)	Simbol Bahaya	Jenis Risiko Bahaya	Arti Simbol	Cara Penangan Risiko bahaya (Tindakan)
Natrium Hidroksida (NaOH), Heksanol (C ₆ H ₅ OH), Klorin (Cl ₂)	 (Xi)	Irritant	Bahan yang dapat menyebabkan iritasi, gatal-gatal dan dapat menyebabkan luka bakar pada kulit.	Hindari kontak langsung dengan kulit. <i>Contoh :</i>

Diklorometan; Etilen glikol	 (Xn)	Harmful	Bahan yang dapat merusak kesehatan tubuh bila kontak langsung dengan tubuh atau melalui inhalasi.	Jangan dihirup, jangan ditelan dan hindari kontak langsung dengan kulit.
Metanol (CH ₃ OH), Benzena (C ₆ H ₆)	 (T)	Toxic	Bahan yang bersifat beracun, dapat menyebabkan sakit serius bahkan kematian bila tertelan atau terhirup.	Jangan ditelan dan jangan dihirup, hindari kontak langsung dengan kulit.
Kalium sianida, Hydrogen sulfida, Nitrobenzene dan Atripin.	 (T+)	Very Toxic	Bahan yang bersifat sangat beracun dan lebih sangat berbahaya bagi kesehatan yang juga dapat menyebabkan sakit kronis bahkan kematian.	Hindari kontak langsung dengan tubuh dan sistem pernapasan.
Asam Klorida (HCl), Asam Sifat (H ₂ SO ₄), Natrium Hidroksida (NaOH (>2%))	 (C)	Corrosive	Bahan yang bersifat korosif, dapat merusak jaringan hidup, dapat menyebabkan iritasi pada kulit, gatal-gatal dan dapat membuat kulit mengelupas.	Hindari kontak langsung dengan kulit dan hindari dari benda-benda yang bersifat logam.
Minyak terpentin.		Flammable	Bahan kimia yang mempunyai titik nyala rendah, mudah terbakar dengan api bunsen, permukaan metal panas atau loncatan bunga api.	Jauhkan dari benda-benda yang berpotensi mengeluarkan api.

<p>Aseton dan Logam natrium.</p>	 (F+)	<p>Highly Flammable</p>	<p>Mudah terbakar di bawah kondisi atmosferik biasa atau mempunyai titik nyala rendah (di bawah 21°C) dan mudah terbakar di bawah pengaruh kelembapan.</p>	<p>Hindari dari sumber api, api terbuka dan loncatan api, serta hindari pengaruh pada kelembaban tertentu.</p>
<p>Dietil eter (cairan), Propane (gas).</p>	 (F+)	<p>Extremely Flammable</p>	<p>Bahan yang amat sangat mudah terbakar. Berupa gas dan udara yang membentuk suatu campuran yang bersifat mudah meledak di bawah kondisi normal.</p>	<p>Jauhkan dari campuran udara dan sumber api.</p>
<p>KClO₃, NH₄NO₃</p>	 (E)	<p>Explosive</p>	<p>Bahan kimia yang mudah meledak dengan adanya panas atau percikan bunga api, gesekan atau benturan.</p>	<p>Hindari pukulan/benturan, gesekan, pemanasan, api dan sumber nyala lain bahkan tanpa oksigen atmosferik.</p>
<p><i>Contoh :</i> Hidrogen peroksida, Kalium perklorat.</p>	 (O)	<p>Oxidizing</p>	<p>Bahan kimia bersifat pengoksidasi, dapat menyebabkan kebakaran dengan menghasilkan panas saat kontak dengan bahan organik dan bahan pereduksi.</p>	<p>Hindarkan dari panas dan reduktor.</p>
<p>Tetraklorometan, Petroleum bensin.</p>		<p>Dengerous For the Environmen t</p>	<p>Bahan kimia yang berbahaya bagi satu atau beberapa komponen lingkungan.</p>	<p>Hindari kontak atau bercampur dengan lingkungan yang dapat membahayakan</p>

			Dapat menyebabkan kerusakan ekosistem.	makhluk hidup.
Sulfur, Picric acid, Magnesium.		Flammable Solid	Padatan yang mudah terbakar	Hindari panas atau bahan mudah terbakar dan reduktor, serta hindari kontak dengan air apabila bereaksi dengan air dan menimbulkan panas serta api.
Acetone, Benzene		Flammable Liquid	Cairan yang mudah terbakar.	Hindari kontak dengan benda yang berpotensi mengeluarkan panas atau api.
Acetylene, LPG, Hydrogen.		Flammable Gas	Simbol pengaman yang digunakan pada tempat penyimpanan material gas yang mudah terbakar.	Jauhkan dari panas atau percikan api.
Carbon, Charcoal-non-activated, Carbon black.		Spontaneously Combustible Substances	Material yang dapat secara spontan mudah terbakar.	Simpan di tempat yang jauh dari sumber panas atau sumber api.
Calcium carbide, Potassium phosphide		Dangerous When Wet	Material yang bereaksi cukup keras dengan air.	Jauhkan dari air dan simpan di tempat yang kering/tidak lembab.
Calcium hypochlorite, Sodium peroxide, Ammonium dichromate		Oxidizer	Material yang mudah menimbulkan api ketika kontak dengan material lain yang mudah terbakar dan	Hindarkan dari panas dan reduktor

			dapat menimbulkan ledakan.	
Benzol peroxide, Methyl ethyl ketone peroxide.		Organic Peroxide	Merupakan simbol keamanan bahan kimia yang digunakan dalam transportasi dan penyimpanan peroksida organik.	Hindari kontak dengan benda yang berpotensi mengeluarkan panas atau api.
Oksigen, Nitrogen		Non Flammable Gas	Simbol pengaman yang digunakan pada transportasi dan penyimpanan material gas yang tidak mudah terbakar.	Hindari kontak langsung, tertelan. Segera cuci tangan
Calcium cyanide, Carbon		Poison	Simbol yang digunakan pada transportasi dan penyimpanan bahan-bahan yang beracun (belum tentu gas).	Jauhkan dari pernapasan kita.
Chlorine, Methyl bromide, Nitric oxide.		Poison Gas	Simbol yang digunakan pada transportasi dan penyimpanan material gas yang beracun.	Jauhkan dari makanan atau minuman.
Acrylamide, Amonium		Harmful	Bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh.	Jangan dihirup.
Gas halogen (Br, Cl ₂ , uap eter, uap kloroform)		Inhalation Hazard	Bahan-bahan yang dapat merusak sistem inhalasi atau pernapasan	

(sumber: *Material Safety Data Sheet (MSDS)*. 2006)

Pengetahuan dan keterampilan penanganan dan penyimpanan bahan kimia di laboratorium juga sangat penting. Keamanan kerja di laboratorium terjamin

apabila penyimpanan bahan rapih dan terencana. Ruang penyimpanan harus ada yang khusus dengan ventilasi dan penerangan yang baik. Dalam penyimpanan tidak boleh diletakkan bersama atau bersebelahan sifat bahan yang bertentangan. Keteraturan dan kebersihan harus dipelihara terus menerus. Penyimpanan, pengambilan dan pengembalian bahan harus diikuti prosedur yang menjamin keamanan. Keamanan kerja laboratorium adalah kriteria dengan bobot tinggi dalam kriteria untuk memilih peralatan eksperimen kimia.



Gambar 3. Pendampingan on service ke sekolah mitra (doc. Tim pelaksana, 2019)

Informasi spesifikasi bahan juga dapat dilihat melalui *Material Safety Data Sheet* (MSDS). Dalam MSDS terdapat keterangan mengenai suatu bahan yaitu identitas, sifat, penanganan dan lain-lain yang berkaitan dengan keselamatan. Untuk itu sebelum bahan kimia tersebut

diterima, disimpan dan digunakan, maka keterangan yang ada dalam MSDS tersebut harus dipahami. Menangani bahan berbahaya tanpa mengetahui informasi tersebut di atas dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan sakit akibat kerja.

Topik lain yang muncul dari laboran di salah satu sekolah mitra adalah mengenai penanganan tumpahan bahan berbahaya. Untuk menangani tumpahan minor lakukan hal berikut: (1) identifikasi tumpahan dengan memeriksa MSDS, (2) gunakan informasi tentang sifat fisik dan kimia dari bahan untuk menilai respond an atau evakuasi yang perlu dilakukan, (3) dekontaminasi peralatan, pakaian, dan personel termasuk korban paparan, (4) buang peralatan dan pakaian yang terkontaminasi (jika diharuskan), (5) pastikan prosedur tindakan darurat tersedia dan diaplikasikan.

Pada kegiatan pendampingan ini mitra didampingkan praktek penanganan masalah-masalah teknis terkait penangan risiko bahan berbahaya. Melalui program pendampingan tersebut peserta merasa lebih percaya diri (tidak ragu-ragu lagi) menggunakan bahan kimia saat praktikum.

Secara keseluruhan kegiatan yang direncanakan dalam program P2M ini sudah berjalan dengan baik. Salah satu penilaian yang dilakukan adalah penilaian kinerja, yang mencakup 10 aspek. Dari 10 aspek keterampilan yang dinilai antara lain: kehadiran peserta, pemilihan topik, pemilihan objek poster, semangat mengikuti kegiatan, keterampilan menata *image* poster, keterampilan menyusun instruksi kerja, keterampilan menangani potensi bahaya bahan kimia, inovasi, kreasi, dan kerja sama. Hasil penilaian

kinerja menunjukkan kinerja peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan terkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan.

Namun demikian, untuk menjaga keberlanjutannya upaya pendampingan secara simultan terus masih dibutuhkan. Disamping itu, diperlukan suatu upaya sebagai respon terhadap keluhan para pengelola laboratorium. Berdasarkan keluhan yang mereka sampaikan dapat ditangkap bahwa sangat diperlukan adalah tenaga lab (laboran) di masing-masing sekolah. Selama ini tugas-tugas persiapan dan penataan laboratorium dibebankan kepada guru kimia. Untuk itu, diperlukan tindakan dari pihak pengambil kebijakan maupun *stake holder* lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan secara umum kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terlaksanakan dengan sangat baik. Kegiatan ini telah memfasilasi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) bagi laboran kimia SMA di Kabupaten Buleleng dalam hal penanganan risiko bahan kimia berbahaya. Pelatihan yang telah diselenggarakan dapat meningkatkan kemampuan peserta menangani risiko bahan berbahaya. Peserta pelatihan menyambut positif kegiatan ini karena merasa memperoleh banyak informasi tentang pengetahuan dan keterampilan penanganan risiko bahan kimia yang merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas mereka sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimarwanti,C. 2015. Perawatan Bahan untuk Persiapan Praktikum Kimia. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PERAWATAN%20BAHAN%20PRAKTIKUM%20KIMIA.pdf>. diakses tgl. 9 Januari 2019.
- Danial A, et al. 2017. Analisis Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Analisis Bahaya dan Metode Analisis Konsekuensi-Kemungkinan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil*, 1, 403.
- Faizal Riza Soeharto. 2013. Bekerja dengan Bahan Kimia Melalui Manajemen Bahan Kimia dan Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Laboratorium Kimia. *Jurnal Info Kesehatan*, Vol 11, Nomor 2 Desember 2013.
- Karimi Zeverdegani S. Barakat S. Yazdi. M. 2016. *Chemical Risk Assessment in A Chemical Laboratory Based on Three Different Techniques*. JOHE. Summer 2016
- Material Safty Data Sheet (MSDS). 2006. Complies with OSHA Hazard Communi cations Standard 29 CFR 1910.1200. <https://www.osha.gov/oilspills/msds/msds-2.pdf>. diakses tanggal 3 Nopember 2016.
- Moran, L dan Masciangioli,T. 2010. Keselamatan dan Keamanan Laboratorium Kimia. *National Academy of Sciences*. The

- National Academies Press.
Washington, DC.
- Ramli, S. 2010. Pedoman Praktis Manajemen Risiko. Ed 1. Jakarta: Dian rakyat
- Subamia, I D.P., dkk. 2017. Identifikasi, Karakterisasi, dan Solusi Alternatif Pengelolaan Limbah Laboratorium Kimia FMIPA Undiksha. Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif. ISBN: 978-602-6428-11-0. Singaraja: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Pendidikan GaneshaUndiksha.
- Subamia, I.D.P.,dkk. 2018. Analisis Risiko Bahan Kimia Berbahaya di Laboratorium Kimia Organik dan Metode Pencegahannya. Laporan Hasil Penelitian. DIPA BLU Undiksha 2018. Undiksha: Tidak dipublikasikan
- Vivi Charmeilia. 2017. Tugas Pokok dan Fungsi Kepala, Laboran serta Teknisi laboratorium. <http://fsk16a-vivi.blogspot.co.id/2017/02/tugas-pokok-dan-fungsi-kepala-laboran.html>. (diakses tanggal 3 Desember 2017). (www.dels.nas.edu/global/bcst/Chemical-Management)

PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK GRANUL BAGI TRI PARTIT SENTRA EKONOMI DESA BELATUNGAN

Sukarta, I Nyoman¹, Sastrawidana, I Dewa Ketut², Wiratini, Ni Made³, Madiarsa, I Made⁴

¹Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA);³ Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA); ⁴Jurusan
Ekonomi FE UNIPAS

Email:nyomansukarta@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

This community service program aims to educate and improve the economic tripartite skills of Belatungan village (LEM, Subak and Bumdes) in developing upstream agro-industry on granules organic fertilizer utilizing agricultural waste and livestock manure. The training was divided into three stages, namely education on granules organic fertilizers, organic fertilizer production training and demonstration on granules organic fertilizer production. The materials for preparation of organic fertilizer are a mixture consisting of pig manure, grass, coffee skins and plant branches. The process starts from chopping agricultural waste (grass, twigs and leaves) using an organic fertilizer chopper which is then mixed with burnt coffee skins and pig manure. The compost materials put into the compost fermenter then add the microorganisms. The demonstration of granules organic fertilizer was done using organic fertilizer from the compost industry while the adhesive used to be granules is a mixture of water-tapioca-molasses. The result of this training was that the trainees gave very positive responses and were enthusiastic.

Keywords: *granules organic fertilizer, agroindustry, agricultural waste, pig manure*

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan keterampilan tripartit ekonomi desa Belatungan (LEM, Subak dan Bumdes) dalam mengembangkan agroindustri hulu tentang pupuk organik granul dengan memanfaatkan limbah pertanian dan kotoran ternak dari masyarakat. Tahapan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu edukasi tentang pupuk organik granul, pelatihan pembuatan pupuk organik dan demonstrasi pembuatan pupuk organik granul. Bahan-bahan untuk membuat pupuk organik adalah campuran yang terdiri dari kotoran babi, rumput, kulit kopi dan ranting-ranting tanaman. Proses pembuatan dimulai dari perajangan limbah pertanian (rumput, ranting dan daun-daun) menggunakan alat pencacah pupuk organik selanjutnya dicampur dengan kulit kopi yang dibakar dan kotoran babi. Campuran bahan kompos dimasukkan kedalam fermentor kompos sedikit demi sedikit sambil ditambahkan mikroorganisme kemudian ditutup dengan terpal dan difermentasi selama satu bulan. demonstrasi pembuatan pupuk organik granul dilakukan menggunakan pupuk organik sudah jadi yang dibeli dari industri kompos sedangkan perekat yang digunakan menjadi granul adalah campuran air-tepung tapioka-tetes tebu. Hasil dari pelatihan ini adalah peserta pelatihan memberikan respon yang sangat positif dan antusias mengikuti kegiatan sampai akhir.

Kata kunci: pupuk organik granul, agroindustri hulu, limbah pertanian, kotoran babi

PENDAHULUAN

Pupuk merupakan bahan yang mengandung unsur hara yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman. Unsur hara yang diperlukan oleh tanaman terdiri dari hara makro seperti C, H, O, N, P, K, Ca, Mg, S dan hara mikro seperti Fe, Mn, Cu, Zn, Cl, Mo, dan B.

Penggunaan pupuk kimia dalam pemeliharaan tanaman dalam jangka pendek terbukti efektif untuk meningkatkan produksi hasil pertanian akan tetapi jika digunakan secara terus menerus menyebabkan tanah menjadi keras sehingga pertumbuhan perakaran tanaman menjadi terhambat. Disamping itu, perairan tergenang seperti danau yang

di sekitarnya merupakan daerah pertanian berpotensi mengalami eutropikasi karena pasokan N dan P tinggi dalam perairan tersebut sehingga terjadi alga booming yang berdampak pada terganggunya sistem akuatik didalamnya.

Berdasarkan dampak negatif terhadap penggunaan pupuk kimia, maka pemerintah memprogramkan *back to nature* dengan menggalakkan kembalinya penggunaan pupuk organik dalam sektor pertanian. Beberapa program pemerintah propinsi Bali yang mendukung pertanian organik diantaranya program SIMANTERI yaitu sistem pertanian terintegrasi dimana setiap kelompok tani diberikan bantuan ternak dengan harapan kotorannya dimanfaatkan untuk pupuk. Digelorkannya pertanian menggunakan pupuk organik karena pupuk organik mampu memperbaiki tanah yang telah terdegradasi akibat penggunaan pupuk kimia buatan, dapat menjaga kesuburan tanah dan menjaga kelembaban tanah (Maspariy, 2012). Beberapa kajian penelitian tentang bahan-bahan yang potensial untuk pembuatan pupuk organik diantaranya sampah organik rumah tangga yang ditambahkan activator EM4 (Rahmawanti dan Doni, 2012: 1-7), limbah biogas (Nurjannah et al., 2018: 6-10), dengan kotoran sapi (Sukamta, et al., 2017:1-10), dan limbah organik pasar (Nurdiyanti, et al., 2017:204-214)

Desa Belatungan terletak di kecamatan Pupuan sebagai kawasan perkebunan kopi robusta yang telah memperoleh sertifikat indikasi geografis. Sekitar 10 tahun lalu, petani di desa Belatungan sangat bergantung pada pupuk kimia. Namun, belakangan ini sudah mulai beralih ke pupuk organik karena disamping pupuk kimia harganya mahal, masyarakat petani

juga sudah merasakan dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia yaitu tanah menjadi keras dan kering. Pada tahun 2019 diperlukan sekitar 700 ton pupuk organik bagi petani di desa Belatungan, namun belum dapat terpenuhi karena minimnya jumlah pupuk organik yang tersedia. Kebutuhan pupuk organik yang selalu meningkat dan belum terpenuhi dikalangan petani dan keberadaan limbah pertanian serta ketersediaan kotoran ternak yang melimpah menjadikan motivasi yang kuat bagi desa Belatungan untuk menguatkan kapasitas agroindustri hulu tentang usaha produksi pupuk organik granul. Kotoran ternak yang mengandung hara nitrogen (N), posfor (P) dan Kalium (K) yang diperlukan oleh tanaman dan kesuburan tanah (Trivana dan Pradhana, 2017:136-144). Sedangkan limbah pertanian mengandung unsur N, K, Ca, Mg menjadikan kombinasi limbah ini berpotensi dijadikan sebagai pupuk organik. Pupuk ini nantinya dijual di internal petani desa Belatungan maupun untuk umum.

Berdasarkan motivasi yang kuat dari desa Belatungan untuk mewujudkan agroindustri hulu pupuk organik, maka melalui program pengabdian kepada masyarakat, pelaksana pengabdian melakukan edukasi dan pelatihan pembuatan pupuk organik granul bagi tripartit sentra ekonomi desa Belatungan yaitu Bumdes, subak dan LEM.

METODE

Kegiatan P₂M ini dilakukan Balai Subak Desa Belatungan-Pupuan-Tabanan dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yang terdiri dari anggota subak, anggota LEM dan BUMDES. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini adalah edukasi, pelatihan dan demonstrasi. Edukasi dilakukan untuk mengenalkan pupuk organik granul dan keunggulannya dibandingkan dengan kompos biasa kepada anggota tani. Pada tahap Pelatihan, semua peserta diajak praktek secara langsung menyiapkan bahan (merajang bahan dengan mesin APPO), pencampuran bahan hingga pengomposan bahan (penambahan mikroba). Demonstrasi pembuatan pupuk organik granul dengan menggunakan kompos/pupuk organik dibeli dari industri kompos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu (1) pengenalan tentang pupuk organik granul, (2) pelatihan pembuatan pupuk organik, dan (3) demonstrasi pembuatan pupuk organik granul.

Pengenalan Pupuk Organik Granul

Pengenalan pupuk organik granul ini disampaikan oleh Dr. I Dewa Ketut Sastrawidana, M.Si yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan di Malang. Berdasarkan kandungan haranya, pupuk organik granul pada dasarnya tidak jauh beda dengan pupuk organik biasa. Kandungan hara pupuk organik sangat dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan dan proses pengolahannya. Namun, keunggulan pupuk granul dibandingkan dengan pupuk organik biasa terletak pada kepraktisan dan kepraktisan dalam penggunaannya.



Gambar 1. Pengenalan pupuk organik granul

Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Pembuatan pupuk organik yang dilatihkan ke anggota kelompok tani menggunakan bahan-bahan yang terdiri dari kotoran babi, limbah kulit kopi yang dibakar serta rumput dan ranting-ranting tanaman yang telah dihaluskan menggunakan mesin alat pencacah pupuk organik (APPO).



Gambar 2. Penyiapan bahan kompos menggunakan mesin APPO

Bahan-bahan kompos seperti limbah pertanian (ranting, kulit kopi yang dibakar dan rumput) dicampur dengan kotoran babi di bak fermentor kompos selanjutnya ditambahkan secara merata dengan mikroba. Cara penyebaran mikroba kedalam bahan kompos dilakukan secara bertahap yaitu penambahan dilakukan pada setiap ketebalan lapisan tertentu bahan kompos agar merata sehingga proses fermentasi menjadi pupuk organik berlangsung efektif dan efisien. Tahap akhir dari proses pembuatan kompos adalah penutupan campuran bahan

kompos menggunakan terpal. Hal ini dimaksudkan agar proses perombakan semi anaerob dapat berlangsung dengan baik.



Gambar 3. Penambahan mikroba pada campuran bahan kompos

Mikroba yang digunakan untuk pembuatan pupuk organik adalah EM₄ pertanian dan peternakan.

Demonstrasi Pembuatan Pupuk Organik Granul

Demonstrasi pembuatan pupuk organik granul menggunakan contoh kompos sudah jadi yang dibeli dari industri kompos. Sekitar 25 kg kompos ditempatkan dalam mesin granulator selanjutnya ditambahkan sedikit-demi sedikit cairan perekat (campuran air-tepung tapioka-tetes tebu) hingga merata. Proses pembentukan granul dari pupuk organik tersebut memerlukan waktu sekitar 20 menit. Hasil pengamatan visual terhadap pupuk organik granul disajikan seperti pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Pupuk organik granul

Pupuk organik granul yang dihasilkan mempunyai ukuran butiran yang relatif kecil-kecil. Namun, bila dikehendaki dengan ukuran yang lebih besar bisa dilakukan dengan menambahkan waktu pemrosesan dalam mesin granulator. Dengan demikian, ukuran butiran (granul) yang dihasilkan bisa diatur sesuai dengan keinginan dengan mengatur lama waktu proses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan P2M tentang pembuatan pupuk organik granul yang telah dilakukan bersama tiga stakeholders sentra ekonomi desa dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa peserta pelatihan merespon dengan sangat positif terhadap kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Maspary. 2012. *Cara mudah membuat perekat pestisida*. Gerbang Pertanian.

- Nurdiyanti, D., Utami, A.A., Bastian, N, & Joha. 2017. Pemanfaatan Limbah Organik Pasar Sebagai bahan Pupuk Kompos untuk Penghijauan Di Lingkungan Masyarakat Kota Cirebon. *Proceeding, UAD, Yogyakarta.*
- Nurjannah, N., Jais, M.A., Mochammad, H., La Ifa, & Jaya, F. 2018. *Pembuatan Pupuk Organik Padat dari Limbah Biogas. Journal of Chemical Process Engineering.* 3(1): 6-10.
- Rahmawanti, N, & Doni, N. 2014. *Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Sampah Rumah Tangga dengan penambahan Aktivator EM4 di daerah Kayu Tangi. Ziraa'ah.* 39(1): 1-7.
- Sukamta, Shomad, M.A, & Wisnuja, A. 2017. *Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta.* *Jurnal Berdikari.* 5(1): 1-10.
- Triana, A. dan Zaimah. 2005. *Panduan Pertanian Ramah Lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup. Deputi Bidang Pengembangan Peran Masyarakat.*
- Trivana, L, & Pradhana, A.Y. 2017. *Optimalisasi Waktu Pengomposan dan Kualitas Pupuk Kandang dari Kotoran Kambing dan Debu Sabut Kelapa dengan Bioaktivator PROMI dan Orgadec.* *Jurnal sains Veteriner.* 35(1): 136-144.

PERANCANGAN PEMBELAJARAN GENRE TEKS MELALUI PENGUNAAN TEKS POPULER BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA PADA JENJANG SMA/SMK DI KABUPATEN TABANAN

Ni Made Rai Wisudariani¹, Putu Suarcaya², Ni Luh Putu Sri Adnyani³,
Ida Ayu Sukma Wirani⁴ Dewa Ayu Eka Agustini⁵
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Email:rai.wisudariani85@gmail.com

ABSTRACT

This workshop on genre-based text learning – designed in a form of training and mentoring -- has the objective to enhance the Indonesian language teacher's competence in designing learning activity. Some methods used in this workshop particularly were lecturing, demonstration, project based, and simulation. The participants were representative of Indonesian language teachers from high schools in the regency of Tabanan. The results of the program show that the participants' competence in designing genre based text learning as it is prescribed in Kurikulum 2013 can increase. Some popular texts used range from letters written by Kartini to learn how to write a letter, procedural text on how to board a plane, narrative text using a story Keluarga Cemara, speech text using a speech delivered by Albert Einstein, persuasive text using a dialogue between Sri Krisna and Arjuna in the battle of Kuru Setra. The competence of the participants in utilising those texts proves that the learning designed using such a text comply with Kurikulum 2013. Texts function as major learning media.

Keywords: genre-based text, popular text

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Indonesia pada Jenjang SMA di Kabupaten Tabanan dalam pembelajaran genre teks. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan memanfaatkan teks populer. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan simulasi. Peserta pelatihan ini adalah 22 orang guru bahasa Indonesia. Hasil kegiatan ini menunjukkan kemampuan para guru dalam merancang pembelajaran genre teks dapat ditingkatkan melalui penggunaan teks populer sebagai pematik. Beberapa teks populer yang digunakan yakni, pembelajaran surat dengan menggunakan teks surat Kartini, pembelajaran teks procedural dengan menggunakan contoh prosedur naik pesawat, pembelajaran teks narasi dengan memilih teks cerita keluarga cemara, pembelajaran teks pidato dengan memilih teks pidato Albert Einstein, pembelajaran teks persuasi dengan memilih teks nasihat Sri Krisna kepada Arjuna dalam peperangan di Kuru Setra. Teks populer yang dipilih mengarah pada pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013, teks sebagai alam dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: pembelajaran genre teks, teks populer

PENDAHULUAN

Dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Kurikulum 2013 mengembangkan paradigma yang sangat mendasar. Hal ini tampak melalui konsep yang dicetuskan dan dijadikan dasar untuk menyikapi bahasa dan sastra sebagai mata

pelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Sikap ini tidak terlepas dari ideologi yang menjadi jiwa Kurikulum 2013, yang tampak dalam pendekatan saintifik yang dijabarkan ke dalam belajar sebagai proses.

Pada konteks ini bahasa dan sastra Indonesia seolah dikembalikan ke "fitrahnya" sebagai alat ilmu. Sebagai alat,

bahasa harus dipelajari untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa ini kelak diharapkan dapat menjadi alat hidup dan alat belajar bagi peserta didik, baik selama di sekolah maupun setelah tamat.

Kurikulum 2013 juga dibangun di atas konsep belajar berdasar kepada suatu teks. Dari segi ilmu bahasa, teks mengandung sejumlah aspek kajian, seperti muatan pemikiran, pilihan kata-kata, bangunan atau komposisi wacana, dan tata kalimat. Segi-segi teks tersebut didekati secara alamiah, yakni tetap sebagai teks. Pelajaran bahasa dan sastra berbalik arah: dari struktural ke fungsional. Peserta didik di sekolah belajar bahasa dan sastra Indonesia secara terpadu dengan berbagai bidang ilmu lain yang dijadikan teks.

Dua sisi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah aspek muatan teks dan aspek struktur teks. Karena itu, peserta didik belajar bahasa Indonesia dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa dalam mata pelajaran apapun. Bahasa Indonesia digunakan sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013:37; Mahsun, 2014:94).

Hal ini menjadi peta yang menggambarkan paradigma baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penting bagi guru untuk mengarahkan pengajaran pada pembelajaran genre teks atau pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran genre teks merupakan pembelajaran dengan pendekatan teks sebagai kerangka kerja untuk pengajaran bahasa berdasarkan contoh teks tertentu (Byram, 2004; Halliday, 1975). Pembelajaran genre teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata

kumpulan kata-kata atau kaidah kebahasaan.

Idealnya demikian, namun pada kenyataannya, hal ini diabaikan dan guru masih berkuat pada teori teks. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Asrini (2017) yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, peserta didik tidak dilatihkan memahami isi teks. Penelitian Artika dan Astika (2018) juga menunjukkan (1) pembelajaran berbasis teks hanya menggunakan teks contoh yang ada dalam buku keluaran pemerintah, (2) pengajaran bahasa berubah menjadi pengajaran teori teks. Praktik tersebut mengubur konsep “bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan” yang mengandung arti dalam teks ada informasi yang harus dipahami oleh peserta didik. Yang juga mencengangkan adalah teks yang ada dalam buku ajar kurang outentik (Maulida, 2018).

Ketua dan pengurus MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Tabanan menerangkan bahwa sebagian besar guru-guru Bahasa Indonesia sudah mengikuti workshop penerapan Kurikulum 2013, namun materi workshop hanya berupa perancangan perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bagaimana posisi mata pelajaran ini sebagai “penghela” belum pernah dibahas dalam workshop. Hal ini disinyalir merupakan akibat bahan yang diworkshopkan hanya sebatas pada tataran administrasi perencanaan pembelajaran berupa RPP.

Berdasarkan analisis situasi, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yakni guru sudah melaksanakan praktek pembelajaran di dalam kelas, tetapi dalam beberapa hal, mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran genre teks sesuai tuntutan dalam Kurikulum 2013. Lemahnya kemampuan guru dalam

menerapkan pembelajaran genre teks disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau wawasan mereka tentang pembelajaran genre teks.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan pendampingan pembelajaran genre teks. Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahannya yakni bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Indonesia pada Jenjang SMA di Kabupaten Tabanan dalam menyusun dan memilih teks dalam pembelajaran genre teks. pustaka benar-benar dikutip dalam isi artikel.

METODE

Beberapa hasil penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Menyadari hal ini, wawasan para guru harus dibuka melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan sehingga rumusan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum 2013.

Solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan pembelajaran genre teks dengan memanfaatkan teks populer. Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan simulasi.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang teori-teori, prinsip-prinsip

pembelajaran genre teks serta diikuti dengan tanya jawab kalau ada hal-hal yang masih meragukan. Tahap kedua, metode demonstrasi, yaitu di hadapan para guru ditunjukkan cara menyusun, mengembangkan, dan memilih teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap ketiga, pendampingan, guru-guru diminta atau ditugaskan menulis, merancang, dan memilih teks. Selama guru mengerjakan tugas, dilakukan pendampingan dan monitoring. Tahap keempat, tugas peserta dikomunikasikan dan disimulasikan kepada peserta pelatihan untuk diperhatikan dalam pembelajaran selanjutnya.

Secara keseluruhan jumlah SMA/SMK di Kabupaten Tabanan sebanyak 38 sekolah yang terdiri atas 9 SMA Negeri, 3 SMK Negeri, 18 SMA Swasta, dan 8 SMK Swasta. Semua SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Tabanan telah menerapkan Kurikulum 2013. Untuk sekolah swasta hanya beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Jumlah guru bahasa Indonesia sebanyak 176 orang yang tersebar pada 38 sekolah yang ada. Untuk sekolah negeri, jumlah guru bahasa Indonesia sebanyak 93 orang (Data Disdikpora Kabupaten Tabanan, 2018).

Dalam pelatihan ini, dari jumlah sekolah negeri sebanyak 11 sekolah akan diminta 2 orang perwakilan guru-guru bahasa Indonesia pada tiap sekolah sehingga akan ada 22 orang guru sebagai peserta. Dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang ini, diharapkan pelatihan dan pendampingan ini bisa berjalan secara lebih efektif sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai secara maksimal. Guru yang diikutkan dalam pelatihan ini diutamakan guru-guru pilihan yang mampu menjadi instruktur di sekolahnya masing-masing dalam berbagi

pengalaman setelah mengikuti pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Pelatihan dan pendampingan pembelajaran genre teks bagi guru-guru bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK di Kabupaten Tabanan diadakan pada hari Kamis-Sabtu, 18-20 Juli 2019, bertempat di SMA Saraswati Tabanan. Peserta pelatihan berjumlah 22 orang yang merupakan perwakilan guru-guru bahasa Indonesia jenjang SMA dan SMK negeri se-Kabupaten Tabanan. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Dr. I Wayan Artika, M.Hum. Beliau adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha. Panitia pelaksana terdiri dari panitia pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha sebanyak 5 orang dosen dan 4 orang mahasiswa. Kelima orang dosen juga bertugas sebagai instruktur pendamping yang mendampingi peserta pada hari kedua dan ketiga. Panitia pelaksana dari MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Tabanan sebanyak 5 orang yang membantu persiapan perlengkapan dan konsumsi di lapangan.

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan selama tiga hari dimulai pukul 09.00 s.d 15.00 WITA. Pada hari pertama, paparan materi dan pelatihan, acara dimulai pukul 08.00-09.00 Wita peserta dan panitia pelaksana melakukan registrasi dan pembagian ATK serta makalah terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan acara pembukaan pada pukul 09.00 wita berupa laporan dari ketua panitia pelaksana, sambutan dari Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Tabanan sekaligus membuka acara pelatihan secara resmi.

dan pendampingan ini.

Selesai acara pembukaan, proses interaksi penyaji-peserta baru dimulai pukul 09.15 wita. Kegiatan terlaksana dalam bentuk berikut ini.

- a. Penyaji menyajikan materi sajian, berikut contoh-contoh dan ilustrasi, materi pembelajaran genre teks disajikan melalui slide *power point* oleh penyaji selama 1 jam. Dalam sesi presentasi, penyaji didampingi oleh Dr. Ni Made Rai Wisudariani selaku moderator.
- b. Sesi berikutnya, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk bertanya menyampaikan hal-hal yang belum dipahami dan bertukar pengalaman terkait kendala-kendala yang pernah dialami dalam pembelajaran genre teks.
- c. Selesai sesi tanya jawab, peserta, penyaji dan panitia pelaksana istirahat untuk menikmati makan siang selama 45 menit.
- d. Tahap selanjutnya dimulai pada pukul 12.45 wita. Peserta pelatihan ditugaskan untuk merancang pembelajaran genre teks dengan menyusun teks yang sederhana. Selama peserta pelatihan mengerjakan penulisan, bimbingan terus dilakukan oleh tim pendamping *workshop*. Tahap ini diakhiri dengan pembacaan draf teks. Draft teks yang ditulis kemudian dikomunikasikan kepada peserta pelatihan untuk diperhatikan dalam perancangan pembelajaran genre teks selanjutnya. Pelatihan ini berakhir pada pukul 16.15 Wita.
- e. Dua hari berikutnya tim melakukan pendampingan perancangan pembelajaran genre teks. Draft teks yang telah disusun kemudian dikembangkan

menjadi pembelajaran genre teks yang utuh.

Hasil kegiatan ini menunjukkan kegiatan pelatihan telah dapat meningkatkan minat dan rasa percaya diri peserta dalam merancang pembelajaran genre teks sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Peserta tampak antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai akhir. Ini terbukti dari keikutsertaan peserta pelatihan yang hingga hari terakhir, peserta pelatihan tidak ada yang izin atau meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan usai. Antusiasme dari peserta ini tidak terlepas dari cara penyaji memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan yang menyelipkan beberapa contoh aplikatif dari materi yang dijelaskan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dalam tahap penyajian materi memudahkan peserta pelatihan memahami penjelasan yang diberikan oleh penyaji. Nuansa cara penyaji menjelaskan definisi kata yang sulit dalam teks dengan memasukkan contoh aktual ke dalam penjelasannya membuat peserta nyaman dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Pemberian sistem pemodelan berupa teks sederhana beserta langkah-langkah aplikatif yang harus diisi oleh peserta dalam tahap pemilihan teks sangat memudahkan peserta dalam merancang pembelajaran. Peserta pelatihan tidak bingung lagi dalam memilih teks actual. Kemudahan peserta pelatihan dalam menangkap dan memahami teks yang mesti dipilih dan disusun dalam merancang pembelajaran genre teks meningkatkan kemauan dan rasa percaya diri peserta pelatihan dalam merancang pembelajaran genre teks yang inovatif. Selain itu format pembelajaran genre teks sederhana yang diberikan juga mampu mengefektifkan waktu peserta dalam merumuskan setiap komponen lesson study.

Format aplikatif ini menjadi penunjuk bagi peserta dalam menyusun tugas yang diberikan.

Hasil kerja yang dibuat oleh peserta pelatihan telah kelihatan sosoknya, mulai dari pemilihan dan penyusunan teks hingga draf pembelajaran genre teks. Teks populer yang digunakan sebagai pematik dalam pelatihan ini sangat relevan dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memahaminya. Beberapa teks populer yang digunakan yakni, pembelajaran surat dengan menggunakan teks surat Kartini, pembelajaran teks procedural dengan menggunakan contoh prosedur naik pesawat, pembelajaran teks narasi dengan memilih teks cerita keluarga cemara, pembelajaran teks pidato dengan memilih teks Albert Einstein, 1938 di depan forum wisuda mahasiswanya di Institut California, pembelajaran teks persuasi dengan memilih teks nasihat Sri Krisna kepada Arjuna dalam peperangan di Kuru Setra. Hal ini membuktikan bahwa dari pokok-pokok teks yang dipilih dan sudah mengarah pada hakikat pembelajaran teks dalam Kurikulum 2013, teks sebagai alam dalam pembelajaran bahasa.

Secara umum, para peserta pelatihan menanggapi positif kegiatan pelatihan ini. Hal ini dibuktikan dari terjadinya proses interaksi aktif antara penyaji dan peserta pada saat pelaksanaan pelatihan. Ada keterlibatan mental-psikologis dalam upaya peserta untuk memahami isi sajian. Sebelumnya tanggapan guru adalah negative dan takut terhadap segala bentuk upaya dalam meningkatkan kemampuan dan rasa percaya dirinya dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Tetapi dengan pilihan bahasa yang digunakan dalam menyajikan materi, peserta merasa senang dan menganggap

pembelajaran teks bukanlah pembelajaran yang menjemukan dan barang yang sulit untuk dibuat.

Selama ini, peserta yang merupakan guru-guru SMA dan SMK merasa bahwa mereka kurang memperoleh “bimbingan” dan informasi lengkap tentang pembelajaran genre teks. Setelah peserta mengikuti pelatihan ini, peserta akhirnya memiliki gambaran tentang teks-teks kritis dan menarik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Kurangnya pemberdayaan *smartphone*, kurangnya minat baca dan kurangnya kebiasaan membaca teks oleh para peserta disikapi oleh instruktur dengan memperkenalkan cara mengakses teks dan menggubah teks melalui internet kepada para peserta pelatihan. Peserta merasa sangat senang diberikan keterampilan menggunakan internet.

Balikan kepada para peserta dalam bentuk analisis hasil yang langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan. Hasil analisis yang diberikan oleh penyaji kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui letak kesalahan yang dilakukan. Hal ini juga menjadi dasar dan bahan refleksi bagi peserta dalam menyusun pembelajaran genre teks ke depan. Hal-hal yang dirasa masih keliru ataupun kurang disempurnakan berdasarkan hasil analisis yang telah diberikan. Peserta juga akan merasa bahwa tugas yang mereka buat memang benar-benar diperhatikan dan disikapi dengan cepat.

Pembahasan

Kegiatan pelatihan meningkatkan minat dan rasa percaya diri peserta dalam merancang pembelajaran genre teks. Peserta antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai akhir. Pribadi (2009: 86) menyatakan keberhasilan

suatu program kegiatan sangat ditentukan oleh seberapa besar kualitas mendesain atau membuat perencanaan yang dibuatnya. Bentuk keseriusan guru dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir kegiatan.

Hasil ini juga tidak lepas dari pemberian penjelasan dan sekaligus pemberian contoh nyata penggunaan atau penerapan konsep yang dijelaskan. Di samping itu materi autentik, teks populer yang digunakan sebagai bahan sajian memudahkan peserta pelatihan dalam memahami teks-teks inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran genre teks. Teks merupakan media utama dalam pembelajaran.

Hal ini berkaitan dengan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal dan tumpuan sehingga guru harus mengelola teks dalam pembelajaran (Sufanti, 2013). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kekontekstualan teks sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Temuan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sujana (2014) yang menyatakan, bahwa pembelajaran yang kontekstual membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Selain mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, di dalam pembelajaran kontekstual siswa juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna (Johnson, 2008). Pembelajaran bermakna yang didapatkan oleh siswa pada saat pembelajaran membuat siswa lebih mengingat materi pembelajaran tersebut sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Temuan ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Emilia (2011) yang menyebutkan bahwa penekanan langkah-

langkah pembelajaran genre teks meliputi pentingnya membangun pengetahuan mengenai topik yang akan ditulis atau dibicarakan serta konteks budaya di mana teks model yang dipelajari tersebut digunakan. Pentingnya pemberian model yang bisa dijadikan siswa sebagai acuan bagi siswa dalam mencapai target yang diinginkan. Ketersediaan sebuah teks model dapat menggiring siswa untuk mempunyai konsep yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai dan memungkinkan siswa membandingkan karya mereka dengan model yang ada.

Temuan dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peserta mudah menangkap dan memahami materi sehingga percaya dirinya menjadi semakin tumbuh untuk memilih, mengubah, menciptakan teks, dan merancang pembelajaran genre teks sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Kemampuan memilih, mengubah, dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa kita hidup di dunia kata-kata. Ketika kita menyimak atau membaca, itu artinya kita menginterpretasikan makna yang ada di dalam teks. Demikian juga ketika berbicara atau menulis untuk mengkomunikasikan pesan tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks (Priyanti, 2014: 37).

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan paparan hasil yakni (1) pelatihan ini telah mampu menumbuhkan minat dan rasa percaya diri di kalangan guru dalam memilih, mengubah, dan merancang pembelajaran genre teks sesuai tuntutan dalam Kurikulum 2013. Hal ini tampak dari keantusiasan dan ketekunan peserta dalam mengikuti pelatihan sampai akhir. (2) Kemampuan guru dalam memilih,

menggubah, dan menyusun pembelajaran genre teks tergolong tinggi. Jenis teks yang dipilih dan digubah ataupun ditulis oleh guru telah mampu dipadukan dalam pembelajaran yang dirancang, walaupun beberapa teks yang digunakan masih berupa gubahan teks dari situs internet. (3) Tanggapan guru positif terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembelajaran genre teks. Telah terjadi proses interaksi aktif antara instruktur, dan peserta. Tampak ada keterlibatan mental-psikologis dalam memahami isi sajian.

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peserta dalam merancang pembelajaran genre teks sesuai tuntutan dalam Kurikulum 2013. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait. (1) Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan hendaknya mengupaya pengadaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penambahan wawasan guru dalam pembelajaran inovatif khususnya pembelajaran genre teks sesuai tuntutan Kurikulum 2013. (2) Para guru disarankan untuk proaktif mengisi kekurangan-kekurangan mereka dalam hal membaca berbagai genre teks melalui pertemuan ilmiah, mencoba searching berita, menulis langsung teks dan memantapkan program literasi dengan memberdayakan jaringan wifi sekolah. Hal yang paling mendasar adalah meningkatkan budaya baca untuk dapat mengubah diri ke arah kualitas yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Arsini, Ni Luh Rai. 2017. Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru Bahasa

- Indonesia dalam Pembelajaran Materi Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri se-Kabupaten Tabanan. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/7870>
- Artika, I Wayan dan I Made Astika. 2018. *Genre Teks*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Byram, M. 2004. *Genre and Genre-based Teaching*. The Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning:234-237. London: Routledge.
- Emilia, E. 2011. *Pendekatan (Genre-Based) dalam Pengajaran Bahasa: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Halliday. 1975. *Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- Johnson, E.B. 2008. *Contextual teaching & learning menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulida, Widiyas. 2018. *Telaah Buku Teks Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X. E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/issue/view/842>
- Nuh, Muhammad. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian rakyat.
- Priyatni. Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sufanti, Main. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar Dari Ohio Amerika Serikat".
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id> diakses pada Kamis 18 oktober 2018.
- Sujana, A. 2014. *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Nana Sudjana, & Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

PELATIHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL BAGI GURU-GURU SMP NEGERI 2 SERIRIT

I Nyoman Suardana¹, Ni Luh Pande Latria Devi², Kompyang Selamat³

¹Program Studi Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Ganesha

Email: nyoman.suardana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Many relevant local Balinese cultures are integrated into learning. The integration of local culture in learning can make it easier for students to construct the knowledge that they are learning, increase students' understanding of their culture and foster their desire to preserve it. This social service activity aimed to improve the ability of teachers on SMP Negeri 2 Seririt in developing learning tools based on local culture. The development of these learning tools as an initial activity of the social service of the character education program that will be followed up by implementing of lesson study. The social service activity was begun by providing training materials about the scientific approach, innovative learning models, character education, local culture, and lesson study concepts. The next step was training in developing local culture-based learning tools according to the 2013 curriculum. The results showed that training activities in social service could increase the understanding of teachers on SMP Negeri 2 Seririt about scientific approaches, innovative learning models, local culture that is relevant to learning material, and lesson study. 2) Teachers on SMPN 2 Seririt could develop learning tools based on local culture. 3) Lack of developed learning tools, namely: (a) formulation of competency achievement indicators using verbs that have lower level than basic competencies, (b) lack of synchronization between the objective formulation and the learning method, (c) subject material had not been described in regular, remedial, and enrichment material, that contains factual, conceptual, and procedural knowledge, and (d) the learning syntax had not explicitly contained aspects of attitudes and 4C skills.

Keywords: character education, innovative learning models, local culture, lesson study

ABSTRAK

Budaya lokal Bali banyak yang relevan diintegrasikan dalam pembelajaran. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan yang mereka pelajari, meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya yang dimiliki dan menumbuhkan keinginan mereka untuk melestarikannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 2 Seririt dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. Pengembangan perangkat ini sebagai kegiatan awal dari program PkM pendidikan karakter yang akan ditindaklanjuti dengan pelaksanaan lesson study. Kegiatan PkM diawali dengan memberikan pembekalan materi pelatihan yang mencakup: pendekatan saintifik, model-model pembelajaran inovatif, pendidikan karakter, budaya lokal, dan konsep lesson study. Tahap selanjutnya adalah pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai kurikulum 2013. Hasil Kegiatan pelatihan dalam PkM ini dapat meningkatkan pemahaman guru-guru SMP Negeri 2 Seririt tentang pendekatan saintifik, model-model pembelajaran inovatif, budaya lokal yang relevan dengan materi pembelajaran, dan lesson study. 2) Guru-guru SMPN 2 Seririt dapat mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. 3) Kekurangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, yaitu: (a) rumusan indikator pencapaian kompetensi menggunakan kata kerja yang tingkatan kognitifnya lebih rendah dari kompetensi dasar, (b) kurang sinkronisasi antara rumusan tujuan dengan metode pembelajaran, (c) materi belum disajikan ke dalam materi reguler, remedial, dan pengayaan yang masing-masing dipilah ke dalam pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, dan (d) sintak pembelajaran belum secara eksplisit menyajikan aspek sikap dan keterampilan 4C.

Kata kunci: pendidikan karakter, model pembelajaran inovatif, budaya lokal, lesson study

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Seririt berjarak sekitar 27 km dari pusat Kota Singaraja. Lahan yang ditempati SMP Negeri 2 Seririt cukup luas, yaitu 18.150 m². Lahan ini merupakan milik dari Pemerintah Pusat. Pada Tahun Ajaran 2018/2019, SMP Negeri 2 Seririt membina 672 siswa yang terbagi menjadi 21 rombongan belajar dengan distribusi: tujuh rombongan belajar kelas VII (sebanyak 217 siswa), delapan rombongan belajar kelas VIII (sebanyak 232 siswa), dan 6 rombongan belajar kelas IX (sebanyak 223 siswa) (Dokumen SMPN 2 Seririt, 2018).

Keberadaan ruang kelas masih kurang dibandingkan jumlah siswa yang diterima sehingga ruang laboratorium IPA juga difungsikan sebagai ruang kelas. Alat-alat laboratorium, seperti kit mekanika, kit magnet dan listrik, kit hidrostatis, kit cahaya dan optik, charta, postes, dan mikroskop sudah memadai untuk menunjang kegiatan praktikum, tetapi karena ruang Lab digunakan untuk ruang kelas maka banyak alat yang masih disimpan dalam kardus. Sarana lain seperti buku-buku yang tersedia di perpustakaan sudah memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran secara optimal.

Guru-guru SMP Negeri 2 Seririt berjumlah 35 orang (termasuk kepala sekolah). Guru-guru ini terdiri atas 25 guru PNS dan 10 guru honorer. Di antara guru-guru tersebut, tiga guru sudah berpendidikan S2 (master), 28 guru berpendidikan S1 (sarjana), tiga guru berpendidikan D3 (Diploma Tiga), dan satu guru berpendidikan D2 (Diploma Dua). Jumlah guru SMP Negeri 2 Seririt sudah memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan program-program sekolah. Dalam melaksanakan program-

program sekolah, guru-guru dibantu oleh delapan tenaga administrasi.

Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP Negeri 2 Seririt (2018) ditemukan bahwa siswa-siswa SMP Negeri 2 Seririt secara sosial ekonomi berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, yang mana orang tua siswa sebagian besar berprofesi sebagai buruh dan petani. Secara akademik, siswa-siswa SMP Negeri 2 Seririt juga belum menunjukkan prestasi yang mengembirakan, tetapi bidang non-akademis seperti pencak silat, basket, bleganjur, seni tari Bali dan kreasi sudah menunjukkan prestasi yang baik. Dalam pembelajaran di kelas, motivasi belajar sebagian besar siswa masih kurang. Para guru dan kepala sekolah senantiasa memberikan nasihat dan dorongan kepada para siswa untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar mereka. Komitmen dan motivasi guru-guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat tinggi. Mereka berupaya melengkapi sarana dan prasarana sekolah agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru-guru masih menemui beberapa kendala atau kesulitan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) sesuai dengan amanat kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karakteristik siswa yang lebih dominan memiliki kemampuan akademik dan motivasi belajar yang rendah. Menurut guru-guru SMP Negeri 2 Seririt, mereka telah mencoba untuk merancang dan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M, tetapi siswa tidak merespon pembelajaran dengan baik.

Upaya siswa untuk menyiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang sehingga proses pembelajaran berjalan lambat dan siswa kurang memahami konsep yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, guru-guru lebih cenderung menerapkan pembelajaran langsung dengan metode ceramah sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar. Pembelajaran dengan menyampaikan informasi/konsep, tanpa siswa yang menemukan atau membangun konsep tersebut menjadi siswa kurang kritis dan kreatif serta konsep yang telah diperoleh sangat mudah untuk dilupakan. Pembelajaran langsung dengan metode ceramah menyebabkan pembelajaran bersifat monoton dan membosankan serta siswa cenderung pasif dan hanya memahami beberapa konsep/ pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa guru-guru belum memahami hakekat pembelajaran berpendekatan saintifik yang melatih siswa untuk menerapkan metode ilmiah sehingga siswa terbiasa belajar untuk menemukan konsep dan mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajari. Apabila siswa sendiri yang menemukan konsep/pengetahuan yang dipelajari maka konsep/pengetahuan tersebut akan bertahan lama dalam pikiran siswa.

Hasil wawancara lainnya ditemukan bahwa guru-guru SMP Negeri 2 Seririt juga belum pernah mengintegrasikan budaya/ kearifan lokal Bali dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka terhadap budaya/kearifan lokal yang relevan diintegrasikan dalam pembelajaran sangat terbatas. Kearifan lokal Bali seperti gotong-royang dan konsep *tri hita karana* (keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan) sangat penting

dipahami siswa. Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Integrasi konsep *tri hita karana* dalam setiap pembelajaran menjadikan siswa memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beriman dan bertaqwa, makhluk sosial antarsesama manusia yang saling membutuhkan, dan memahami pentingnya selalu mencintai dan menjaga lingkungan (Sudiana & Sudirgayasa, 2015). Konsep *tri hita karana* sangat tepat dikaitkan dengan konsep ekosistem (aspek biologi dalam mata pelajaran IPA) yang mempelajari hubungan timbal balik antar komponen biotik dan abiotik untuk menjaga kelestarian lingkungan. Konsep *tri hita karana* juga telah diintegrasikan dalam pembelajaran daur (siklus) air dengan model siklus belajar 7E oleh Ati, Suwatra, dan Wibawa (2013). Air dipercaya umat Hindu sebagai manifestasi dari Dewa Wisnu sebagai dewa air (Parahyangan). Semua makhluk hidup memerlukan air untuk kelangsungan hidupnya sehingga air harus dijaga agar siklus air dapat berlangsung sesuai dengan alurnya (Palemahan dan Pawongan). Dengan demikian, siswa akan terbuka pemikirannya untuk menerapkan konsep yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, budaya lokal lain yang dapat diintegrasikan adalah pembuatan garam dapur (aspek kimia dalam mata pelajaran IPA) yang dilakukan oleh petani garam di Desa Tejukula. Proses pembuatannya adalah sebagai berikut. Air laut dipekatkan dengan cara dituangkan ke tanah tempat pemekatan. Kemudian tanah ini dijemur sambil diaduk supaya cepat kering. Tanah yang sudah kering, selanjutnya dimasukkan ke dalam penyaringan dan direndam dengan air laut. Keesokan harinya hasil saringan

diupkan menggunakan sinar matahari. Kristal-kristal garam dapur yang telah terbentuk dikumpulkan menjadi satu (Suardana, 2010 dan 2014). Dari proses tersebut dapat dieksplorasi konsep-konsep IPA, yaitu: evaporasi (penguapan), filtrasi (penyaringan), dan kristalisasi. Pada konsep gaya (aspek fisika dalam mata pelajaran IPA), budaya lokal diterapkan dalam arsitektur tradisional Bali (Sudiatmika, 2013). Dalam hal ini, diterapkan gaya gesekan pada pembuatan rumah Bali dengan pemasangan pilar (*adegan*) pada bangunan rumah tidak ditanam, melainkan diletakkan di atas tiang (*sendi*), dan ruang diantara *adegan* dan *sendi* dibatasi sebuah uang kepeng (*pis bolong*) atau ijuk. Selain budaya lokal di atas, masih banyak budaya/kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran penting dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Di samping itu, adanya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena pemahaman budaya lokal merupakan pengetahuan awal yang dibawa siswa dalam pembelajaran. Pengetahuan awal ini dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru yang mereka pelajari. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budayanya sendiri dan akan tumbuhnya keinginan siswa untuk terus melestarikan budaya yang mereka miliki. Pembelajaran atau praktikum berbasis budaya/kearifan lokal (Bali) telah banyak dilakukan dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Suja *et al.*, 2007; Suja, 2010; Suastra *et al.*, 2011; Wahyuni *et al.*, 2013, Sagung, *et al.*, 2014) dan keterampilan berpikir kritis

siswa/mahasiswa (Selamat, *et al.*, 2009; Suardana, 2010; Suardana, *et al.*, 2018). Disamping itu, Suastra (n.d), menyatakan bahwa terdapat 10 karakter baik berbasis kearifan lokal Bali yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran meliputi: religius, berkata benar dan berbuat jujur (*satyam*), toleransi (*tat twam asi*), disiplin, tanggung jawab (*sesana*), rasa ingin tahu, *jengah*, suka bekerja keras dan dermawan, peduli dan bersahabat dengan alam, serta merefleksi diri (*mulat sarira*).

Hasil wawancara lebih lanjut dengan guru-guru SMP Negeri 2 Seririt, ditemukan bahwa mereka belum memahami *lesson study*. *Lesson study* adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh sekelompok guru. Dalam perkembangannya di Indonesia, *lesson study* digunakan sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing* (*Plan-Do-See*) (Saito, *et al.*, dalam Santyasa, 2009). Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga merupakan siklus yang tak pernah berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 2 Seririt dalam mengembangkan pembelajaran inovatif berpendekatan saintifik yang mengintegrasikan budaya/kearifan lokal dapat dilakukan melalui pelatihan dengan model pendampingan dengan pola *lesson study* sehingga pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan kembangkan karakter positif

siswa secara optimal. Pada tulisan ini, hanya dipaparkan pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang diawali dengan pembekalan materi pelatihan tentang pendekatan saintifik, model-model pembelajaran inovatif, pendidikan karakter, budaya/kearifan lokal, dan *lesson study*. Tahap kedua, guru-guru dilatih mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai dengan kurikulum 2013.

METODE

Khalayak sasaran dalam pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Seririt adalah: (1) guru-guru dan (2) kepala sekolah. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) guru-guru dan kepala SMP Negeri 2 Seririt, (2) mahasiswa, dan (3) tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha.

Kegiatan PkM diawali dengan kegiatan pembekalan materi pelatihan tentang pendekatan saintifik, model-model pembelajaran inovatif, pendidikan karakter,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan pembekalan materi pelatihan tentang pendekatan saintifik, model-model pembelajaran inovatif, pendidikan karakter, budaya/kearifan lokal, dan *lesson study*. Tahap kedua, guru-guru dilatih mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai dengan kurikulum 2013. Pembekalan materi pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 25

budaya/kearifan lokal, dan *lesson study*. Tahap kedua, guru-guru dilatih mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai dengan kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan asesmennya. Tahap ketiga, implementasi perangkat pembelajaran oleh guru model dan diobservasi oleh guru peserta *lesson study* dan tim pelaksana PkM Undiksha. Tahap keempat, refleksi pelaksanaan pembelajaran. Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran guna perbaikan pembelajaran berikutnya. Tahap terakhir dilakukan evaluasi baik proses maupun produk. Evaluasi proses dilakukan terhadap proses pengembangan perangkat, implementasi perangkat pembelajaran di kelas. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menganalisis perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Namun, pada tulisan ini, hanya dilakukan pada tahap pertama dan kedua, serta evaluasi terhadap proses dan produk pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal

Mei 2019 di SMP Negeri 2 Seririt. Nara sumber dalam kegiatan ini adalah tim pelaksana PkM, yaitu: 1) Dr. I Nyoman Suardana, M.Si., 2) Kompyang Selamat, S.Pd., M.Pd., dan Ni Luh Pande Latria Devi, S.Pd., M.Pd. Kegiatan PkM ini, juga melibatkan empat mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan IPA. Kegiatan PkM dihadiri oleh 32 guru SMP Negeri 2 Seririt (termasuk kepala sekolah). Foto-foto kegiatan pembekalan materi pelatihan ditunjukkan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kegiatan Pembekalam Materi Pelatihan

Kegiatan pembekalan materi pelatihan berlangsung berlangsung secara kondusif. Guru-guru tampak sangat antusias mengikuti kegiatan pembekalan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan model-model pembelajaran inovatif dan cara mengintegrasikan budaya lokal dalam perangkat pembelajaran.

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran, guru-guru dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan bidang studinya dan mereka dapat memdiskusikan perangkat pembelajaran sesuai jadwal yang

mereka tentukan sendiri dan mereka dapat berkonsultasi atau bertanya kepada nara sumber melalui *whatsapp* (WA). Guru-guru menunjukkan kerja sama yang baik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta asesmennya sesuai kurikulum 2013. Foto kegiatan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Kegiatan Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Dalam tulisan ini, perangkat pembelajaran yang difokuskan untuk dibahas adalah perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh kelompok guru-guru IPA dengan Materi Pokok “Objek IPA dan Pengamatannya” serta Sub Materinya: “Pengukuran.” Secara umum, perangkat pembelajaran yang dikembangkan sudah baik dengan mengintegrasikan budaya lokal Bali.

Budaya Bali yang diintegrasikan pada materi pengukuran adalah sebagai berikut. Dalam budaya Bali ada istilah *Sikut* yang digunakan pedoman dasar tata ukur yang mengikat pada setiap karya arsitektur tradisional di Bali. Wujud dari *sikut* ada yang menggunakan anatomi tubuh seperti jari, lengan, dan kaki, serta ada juga yang menggunakan persepsi berdasarkan kemampuan seseorang untuk

menentukan suatu ukuran, contohnya cara mengukur menggunakan pengelihatan terjauh (*a penelengan*) biasanya digunakan untuk mengukur luas lahan dan cara mengukur menggunakan lemparan terjauh (*a penimpugan*). Secara rinci pengukuran melalui anatomi tubuh biasanya dilakukan dengan menggunakan anatomi tubuh pemilik rumah seperti telapak kaki (*tapak*), lengan (*depa*), dan jari (*lengkat*), serta dalam setiap penerapannya selalu ditambahkan ukuran ekstra yang dikenal dengan istilah pengurip (merupakan ukuran tambahan yang memberikan makna tertentu bagi pemiliknya). Dari unsur tangan, skala ukuran berbentuk: *a lengkal*, *a cengkal*, *atelek*, *a useran*, *a lek*, *a kacing*, *a musti*, *a sirang*, *a gemal*, *a guli tujuh*, *a nyari*, *a rai*, *a duangnyari*, *a tampak lima*, *a petang nyari*, *a tebah*, *tampak lima*. Dari unsur lengan ukuran berbentuk: *tengah depa agung*, *tengah depa alit*, *a hasta*. Dari unsur kaki: *a tampak dan atampak ngandang*. Tata ukuran ini ditunjukkan pada Gambar 3.3.

Tata ukuran ini masih digunakan masyarakat Bali walaupun sudah adanya pengukuran baku yang berstandar. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa

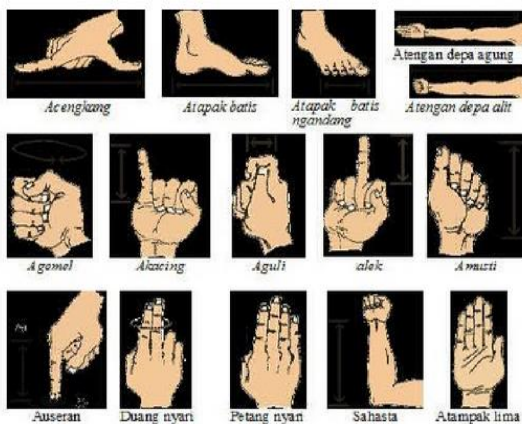
pengukuran memiliki makna dan nilai kearifan lokal.

Gambar 3.3 Tata Ukur Arsitektur Tradisional Bali

Beberapa tata ukur tradisional Bali ini digunakan guru dalam proses apersepsi dan motivasi untuk menumbuhkan kebanggaan kecintaan siswa terhadap budaya lokal yang dimiliki dan adanya keinginan untuk melestarikannya..

Walaupun perangkat pembelajaran yang dikembangkan sudah baik, tetapi masih ditemukan beberapa kekurangan yang perlu lebih disempurnakan. Ada beberapa komponen yang masih perlu disempurnakan terhadap perangkat pembelajaran. Dalam merumuskan indikator, hendaknya diawali dari kata kerja operasional, tidak perlu ada pernyataan “siswa mampu...” serta indikator yang dirumuskan kompetensinya lebih rendah tingkat kognitifnya dari kompetensi dasar. Pada kompetensi dasar, tingkat kognitif yang paling rendah adalah menerapkan konsep (C3), tetapi dalam rumusan indikatornya hanya sampai pada tingkatan mengingat (C1) dan memahami (C2) dengan menggunakan kata kerja opsional secara berurut-turut “menyebutkan” “menjelaskan,” dan “membandingkan.”

Pada bagian materi pembelajaran, materi deskripsikan secara utuh, tetapi belum disajikan ke dalam materi reguler, remedial, dan pengayaan yang masing-masing dapat dipilah ke dalam pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Di samping itu, pada sintak pembelajaran sudah disajikan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan tetapi belum secara eksplisit



menyajikan aspek sikap dan keterampilan 4C (*Critical thinking skills, Creatif Communication skills*) yang menjadi dampak pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Kegiatan pelatihan dalam PkM ini dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 2 Seririt tentang pendekatan saintifik, model-model pembelajaran inovatif, budaya lokal yang relevan dengan materi pembelajaran, dan *lesson study*. 2) Guru-guru SMPN 2 Seririt dapat mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. 3) Kekurangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, yaitu: (a) rumusan indikator pencapaian kompetensi menggunakan kata kerja yang tingkatan kognitifnya lebih rendah dari kompetensi dasar, (b) kurang sinkronisasi antara proses pada rumusan tujuan dengan metode pembelajaran, (c) materi pembelajaran belum disajikan ke dalam materi reguler, remedial, dan pengayaan yang masing-masing dipilah ke dalam pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, dan (d) sintak pembelajaran belum secara eksplisit menyajikan aspek sikap dan keterampilan 4C (*Critical thinking skills, Creatif tinkling skills, Colaboratif skills, dan Communication skills*)

Berdasarkan hasil kegiatan PkM ini, pada tahap *lesson study* akan dilakukan penyempurnaan perangkat pembelajaran tersebut dan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat diketahui keunggulan dan kelemahannya. Pelaksanaan *lesson study* akan dilakukan secara berulang sehingga kompetensi guru dapat ditingkatkan dan proses

tinking skills, Colaboratif skills, dan

pembelajaran berlangsung dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ati, S. A. P. S. A., Suwatra, I W., & Wibawa, C. (2013). Pengaruh Model Siklus Belajar 7E Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. *Mimbar PGSD Undiksha*. 1(1).
- Sagung, A. A. O. V. W., Lasmawan, I W. & Natajaya, I N. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal terhadap Tanggung Jawab Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Selatan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Santyasa, I W. 2009. *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran. Makalah. Disajikan dalam Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, Tanggal 24 Januari 2009.*
- Selamat, I N., Redhana, I W. & Suardana, I N. 2009. Pengembangan Buku Kerja Kimia Berbasis Peta Argumen Menggunakan Konteks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

- SMA. *Laporan Penelitian Undiksha*. Tidak Dipublikasikan.
- Suardana, I N. 2010. Pengembangan Model Praktikum Kimia Dasar Berbasis Budaya Bali untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Kimia. *Disertasi Sps UPI*. Tidak Dipublikasikan.
- Suardana, I N. 2014. Analisis Relevansi Budaya Lokal dengan Materi Kimia SMA untuk Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 337-347.
- Suardana, I N., Redana, I W., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Selamat, I N. 2018. Students' Critical Thinking Skills in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model. *International Journal of Instruction*, 11(2), 399-412.
- Suastra, I W., Tika, K., & Karyasa, N. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal Di SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5(3), 258 – 273.
- Sudiana, I M. & I Sudirgayasa, I G. 2015. Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 181-200.
- Sudiatmika, A. A. I. R. 2013. *Pendidikan Sains Berlandaskan Budaya Lokal Tri Kaya Parisudha*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika “Pembelajaran Sains berbasis Kearifan Lokal” Surakarta, 14 September 2013.
- Suja, I W., Sudria I B. N. & Muderawan, I W. 2007. Integrasi Sains Asli (Indigeneous Science) ke dalam Kurikulum Sains Sekolah sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Sains Berbasis Content dan Context Budaya Bali. *Laporan Penelitian*. Tidak Diterbitkan.
- Suja, I W. (2010). Pengembangan Buku Ajar Sains SMP Mengintegrasikan *Content* Dan *Context* Pedagogi Budaya Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43 (10), 79 – 88.
- Wahyuni, Ni L.E.P., Marhaeni, A. A. I. N. & Suastra, I W. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berorientasi Budaya Lokal terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.

PELATIHAN PEMASARAN HASIL PROGRAM USAHA KOMUNITAS HONDA WIN DEWATA DI DENPASAR

I Wayan Karang Utama¹, Joko Santoso², Ni Nyoman Utami Januhari³,
ITB STIKOM Bali¹, ITB STIKOM Bali², ITB STIKOM Bali³
Email: karang_utama@stikom-bali.ac.id

ABSTRACT

The Honda Win Dewata community is a Honda Win fan community in Denpasar. This community often holds an event there with other motorcycle communities who also take part in social services. Like a community, community identity is very important, one of which is the use of uniforms. From this uniform need as one of the assistance for the development of UMKM ITB STIKOM Bali through the Community Service program in collaboration with partners from the Honda Win Dewata community conducting entrepreneurship training through training in production and marketing methods. With the help of training on screen printing clothes (shirts) are expected to provide skills for members and are not needed to help members and also to increase funding for the community so that it can make other activities more useful in the future. Training in production methods emphasizes training in raw materials, design, production and packaging techniques, while marketing training places more emphasis on the promotion process, managing orders and recording simple administration

Keywords: Methods, Training, Marketing

ABSTRAK

Komunitas Honda Win Dewata merupakan komunitas penggemar Honda Win di Kota Denpasar. Komunitas ini sering mengadakan kegiatan anjang sana ke sesama komunitas motor yang lain maupun mengadakan bakti social. Seperti umumnya suatu komunitas identitas komunitas sangat penting salah satunya adalah penggunaan pakaian seragam. Dari kebutuhan seragam ini sebagai salah satu dukungan terhadap pembinaan UMKM ITB STIKOM Bali melalui program Pengabdian masyarakat bekerja sama dengan mitra dari komunitas Honda Win Dewata melakukan pelatihan kewirausahaan yaitu melalui pelatihan metode produksi dan pemasaran. Dengan adanya pelatihan sablon pakaian (kaos) diharapkan dapat memberikan keterampilan bagi anggota dan tidak menutup kemungkinan melahirkan usaha baru yang diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara langsung bagi anggota dan juga untuk menambah kas komunitas sehingga komunitas bisa membuat kegiatan-kegiatan lain yang lebih bermanfaat dikemudian hari. Pelatihan metode produksi ditekankan pada pelatihan tentang bahan baku, desain, teknik produksi dan pengemasan, sedangkan pelatihan pemasaran lebih ditekankan pada proses promosi, menangani order dan pencatatan administrasi sederhana.

Kata kunci: Metode, Pelatihan, Pemasaran

PENDAHULUAN

Komunitas Honda Win Dewata yang terletak di kawasan Monang-Maning Kota Denpasar kebetulan dipergunakan sebagai tempat usaha sablon kain yang di dimiliki salah satu anggota komunitas. Dari sini muncul ide untuk membuat pelatihan sablon pakaian (kaos) karena melihat kebutuhan komunitas yang sering membeli kaos pada setiap kegiatan dan juga

ketersediaan alat sablon yang sudah ada, jadi untuk pelatihan hanya perlu membeli bahan kaos dan bahan habis pakai saja. Dari segi lokasi sangat strategis mengingat lokasi merupakan kawasan perumahan yang sangat padat dan merupakan kawasan yang dekat ke lokasi pusat bisnis di Kota Denpasar. Dengan adanya pelatihan sablon pakaian (kaos) diharapkan dapat memberikan

keterampilan bagi anggota dan tidak menutup kemungkinan melahirkan usaha baru yang diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara langsung bagi anggota dan juga untuk menambah kas komunitas sehingga komunitas bisa membuat kegiatan-kegiatan lain yang lebih bermanfaat dikemudian hari. Cetak sablon merupakan proses stensil untuk memindahkan suatu citra keatas berbagai jenis media atau bahan cetakan seterti, kertas, kayu, kain, kaca plastik dan lain sebagainya. Saat ini usaha sablon bukan saja sebatas usaha cetak emncetak tetapi sudah merupakan industri kreatif yang sangat berkembang tidak saja dalam teknik sablon tetapi juga ide dari motif motif sablon itu sendiri. Ide yang merupakan hasil kreatifitas sudah mendapat penghargaan yang layak untuk industri kreatif seperti kaso Joger, Dagadu dan lain sebagainya. Tujuan dari pelatihan ini disamping untuk belajar tentang teknik sablon juga menggali ide kreatif dari belajar membuat desain untuk disablon.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pengamatan lapang dan wawancara dengan mitra, maka ada beberapa permasalahan dalam upaya pengembangan usaha sablok kaos pada Komunitas Honda Win Dewata (HWD) yaitu:

1. Anggota Komunitas HWD belum menguasai proses pembuatan desain sablon dengan software desain.
2. Anggota Komunitas HWD belum menguasai proses sablon secara benar mulai dari membuat master cetak, proses pencetakan sampai dapat menjadi sebuah kaos

3. Anggota Komunitas HWD belum bisa merencanakan suatu metode produksi sablon pakaian yang benar.
4. Setelah berhasil membuat sablon kaos masih kesulitan dalam memasarkan produksinya.

METODE

Dalam program pengabdian masyarakat ini fokus pada pelatihan usaha sablon, jadi partisipasi masyarakat dalam hal ini anggota komunitas diharapkan aktif mengikuti setiap tahapan pelatihan sehingga program pelatihan ini dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mendalami usaha sablon. [1].

Berdasarkan permasalahan diatas adapun solusi yang ditawarkan :

1. Pelatihan di fokuskan pada pelatihan sablon kaos, solusi untuk desain dengan pelatihan penggunaan software desain, pengenalan pola dan ukuran standar kaos.
2. Pelatihan materi teknik membuat sablon terdiri dari membuat master cetak, *afdruk screen* sablon, teknik penyesuaian warna, pengolahan tinta sampai Teknik pengeringan hasil sablon.
3. Memberikan pelatihan membuat desain kemasan, pelatihan ini berhubungan dengan membuat desain kemasan yang menarik sesuai tema yang diminta.
4. Memberikan pelatihan strategi pemasaran serta pembuatan administrasi sederhana dengan Microsoft excel.

PEMBAHASAN

Berdasarkan metode produksi yang ditekankan pada pelatihan tentang bahan baku, desain, teknik produksi dan pengemasan, serta pemasaran, maka dilakukan beberapa pelatihan antara lain sebagai berikut:

1. Pelatihan membuat desain sablon dengan target peserta bisa membuat desain sendiri yang cukup menarik sesuai dengan kreatifitas masing-masing dengan menggunakan *software Corel Draw*. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan desain kaos diharapkan mitra dalam hal ini anggota komunitas bisa menghasilkan desain unik karya sendiri. Penyuluhan dan pelatihan Proses Sablon
 - a. Pengenalan Teknik Sablon (*Printing*)
 - b. Pengenalan Alat-alat Produksi
 - c. Pengenalan Alat Bantu Produksi
 - d. Pelatihan penyablonan.
2. Teknik sablon sederhana :
 - a. Separasi Desain
Proses pecah warna atau pemisahan warna desain menjadi beberapa warna dasar sesuai dengan jumlah warna desain, yang selanjutnya akan diafdruk ke dalam *screen*.
 - b. Persiapan *screen*
Tahap Persiapan *screen* terdiri dari dua proses, yaitu afdruk *screen* dan pembersihan *screen*
 - c. Proses afdruk *screen*
adalah proses pemindahan hasil pecah warna ke dalam *screen* yang akan dipakai untuk proses cetak. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.
 - 1) Setiap hasil pisah warna diprint di media transparan. - Pemberian *coating* pada *screen*. *Screen* yang akan diafdruk diolesi bahan

emulsi yang sensitif terhadap sinar UV.

- 2) Hasil *print out* pisah warna lalu ditempelkan ke *screen* yang sudah diolesi emulsi.
 - 3) Proses afdruk, yaitu penyinaran *screen* menggunakan sinar UV, menggunakan meja afdruk.
- d. Pembersihan *screen*
Proses penyiraman *screen* dengan semprotan air bertujuan untuk menghapus bahan emulsi yang tidak terpapar sinar UV dalam proses afdruk. Setelah bersih selanjutnya *screen* dikeringkan.
3. Proses sablon
Proses sablon terdiri dari:
 - a. Menyiapkan kaos pada meja sablon;
 - b. *Setting screen* di meja sablon;
Screen yang sudah selesai diafdruk diletakkan di penjepit yang ada di meja sablon. Selanjutnya setiap *screen* *disetting* sehingga gambar akhir yang dihasilkan tidak bergeser tiap warnanya.
 - c. Proses sablon
Tinta sablon dituangkan di tiap-tiap *screen* sesuai warnanya. Kemudian diratakan dengan rakel hingga menutupi area sablon. Kaos disiapkan di papan sablon. Selanjutnya *screen* diturunkan ke papan sablon, rakel disapukan ke area *screen* yang bertujuan untuk memindahkan tinta dari *screen* ke kaos. Proses ini diulang untuk tiap warna tinta, sehingga hasil akhirnya adalah gambar desain yang utuh. [2].

4. Proses pengeringan tinta (*curing*) Proses ini adalah pengeringan tinta sablon yang sudah menempel di kaos dengan diangin-anginkan.
5. Pelatihan pembuatan desain kemasan dan pemasaran.
Pelatihan Pembuatan Desain Grafis atau pelatihan menggunakan program aplikasi Photoshop, peserta dilatih untuk bisa membuat desain sendiri. Kegiatan pelatihan pembuatan desain sablon diharapkan mitra HWD bisa mendesain lebih baik lagi, dengan demikian pendapatan mitra usaha akan semakin meningkat. Pelatihan pemasaran untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh komunitas dalam memasarkan hasil produk sablonnya. Merencanakan strategi pemasaran yang tepat untuk menarik minat konsumen pada produk komunitas yang masih belum punya nama dan anggota yang banyak tentunya merupakan tantangan tersendiri [3]. Pelatihan diberikan dengan fokus pada strategi pemasaran yaitu :
 - a. Bekerjasama dengan komunitas lain dalam menawarkan produk yang unik.
 - b. Memakai dan membeli produk sendiri dengan harga yang lebih murah sekaligus untuk menarik minat konsumen potensial
 - c. Perkenalkan produk melalui media social
 - d. Melibatkan seluruh anggota pada kegiatan usaha yang dilaksanakan. Ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara publikasi gratis kepada masyarakat sekitar. [4].
6. Pelatihan strategi pemasaran serta pembuatan administrasi sederhana.

Administrasi keuangan terkait dengan manajemen usaha yaitu bagaimana mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk membiayai usaha. Sebagai komunitas HWD perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan. [5].

Dasar-dasar manajemen keuangan usaha mikro adalah:

- a. Memisahkan kas komunitas dan usaha
- b. Merencanakan penggunaan uang
- c. Membuat buku catatan keuangan
- d. Menghitung keuntungan dengan benar
- e. Menyisihkan keuntungan untuk pengembangan usaha [6].

Kegiatan Pelatihan Sablon Pakaian (Kaos) Sebagai Program Usaha Bagi Komunitas Honda Win Dewata di Kota Denpasar telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 18 Mei 2019 di villa Linggih Bali. Para peserta sudah berkumpul pukul 15.00 Wita. Acara dimulai pukul 15.30 dengan dibuka oleh Ketua Komunitas Honda Win Dewata. Penyampaian materi dilakukan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat dengan topik kualitas produksi dan pembuatan desain kemasan kaos. Pemaparan materi dimulai pukul 15.45 wita sampai pukul 17.00 wita yang dilanjutkan dengan tanya jawab hingga pukul 18.00 wita. Penyampaian Materi kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2019 bertempat di *base camp* Honda Win Dewata di Jl. Merpati Gg Aroma No 29 W Desa Tegal Kerta Denpasar Barat. Adapun topik bahasan adalah strategi pemasaran hasil produksi. Pemaparan materi dimulai pukul 16.00 wita sampai pukul 17.30

wita yang dilanjutkan dengan tanya jawab hingga pukul 18.30 wita. Yang menjadi minat utama dari komunitas untuk pelatihan strategi pemasaran ini adalah dilatar belakangi oleh adanya permintaan kaos untuk kegiatan ulang tahun komunitas yaitu akan dijual kepada undangan yang akan hadir di acara ulang tahun komunitas

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh Komunitas Honda Win Dewata dalam pelatihan usaha, melalui program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk transfer iptek yang dilakukan berupa sosialisasi, pelatihan dan penyuluhan, serta monitoring dan pendampingan kepada mitra. Berikut ini adalah foto kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

1. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah bertemu dengan mitra dan menjelaskan program kerja yang akan dilakukan seperti gambar 1, yang merupakan photo rapat persiapan dengan mitra.



Gambar 1. Rapat Persiapan dengan Mitra

2. Setelah melalui tahap persiapan dilanjutkan dengan tahap pembuatan desain yang akan dibuat menjadi desain

Kemasan seperti ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2. Contoh Desain Kemasan

3. Pengenalan meja sablon

Meja sablon merupakan meja yang akan dipakai sebagai alat bantu untuk melakukan sablon terhadap kaos. Meja ini di rancang sedemikian rupa sehingga membantu proses sablon dapat dilakukan secara cepat dengan hasil yang rapih.



Gambar 3. Meja Sablon

4. Pengenalan teknik sablon

Dalam melakukan sablon ada beberapa Teknik atau trik yang bisa, mulai dari persiapan meja sablon, tata letak kaos pada meja sablon, kebersihan screen, persiapan pewarnaan dan sebagainya sehingga

menghasilkan sablon yang rapi sesuai gambar dari screen.



Gambar 4. Teknik Sablon

5. Setelah membuat desain kemasan dilanjutkan dengan pelatihan pemasaran.



Gambar 5. Pelatihan Administarsi

6. Pelatihan Pemasaran hasil produksi. Pelatihan pemasaran diselenggarakan dengan menggali semua potensi pasar yang terkait dengan komunitas dan media pemasaran yang akan dipakai



Gambar 4. Pelatihan pemasaran



Gambar 5. Contoh produk

SIMPULAN

Setelah rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat selesai dapat simpulan bahwa hampir seluruh kegiatan terkait dengan Pelatihan metode produksi dan pemasaran pada Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Sablon Pakaian (Kaos) Sebagai Program Usaha Bagi Komunitas Honda Win Dewata di Kota Denpasar terlaksana sesuai rencana. Secara detail beberapa simpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan dan penilaian peserta adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan semacam ini dianggap penting oleh Komunitas yang mulai merintis usaha untuk membiayai kegiatannya secara mandiri.
2. Penting memberikan latihan kewirausahaan sebagai peningkatan kualitas serta nilai tambah produk

sehingga membentuk potensi pemasaran yang tidak terbatas hanya pada kalangan sendiri saja.

DAFTAR PUSTAKA

Jogiyanto HM.2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta, Penerbit Andi

Ahmad Yani, 2004, *Mencetak Dengan Teknik Cetak Saring/Sablon*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan, Jakarta

J.Winardi. 2008. *Enterpreneur dan Enterpreniurship*, Jakarta, Prenadamedia

Agustina, Tri Siwi. 2015. *Kewirausahaan: Teori dan Penerapan pada Wirausaha dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Karang Utama I Wayan,, Santoso, Joko., Firmansyah, *Pelatihan Program Usaha Bagi Komunitas Honda Win Dewata di Denpasar* e-jurnal WIDYABHAKTI 1(2): 88-92 STIKOM Bali 2019.

Gitosudarmo, Indrianyo, 2000 – *Manajemen Pemasaran*, Yogyakarta : BPFE.

PKW IN HERITAGE CULTURE AREA IN BLAHBATUH VILLAGE, DISTRICT GIANYAR PROVINCE BALI IN YEAR 2019

I Ketut Supir¹, I Nyoman Santyadnya², Ida Bagus Putu Mardana³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FBS Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi FTK Undiksha;

³Jurusan Pendidikan Keluarga Fisika FMIPA Undiksha

Email: iketutsupir211@gmail.com

ABSTRACT

The program of the The heritage culture area is a conservation area from historical / prehistoric cultural artifacts which is used as a socio-religious-cultural modality of the local community for tourist attractions. However, this cultural heritage area is still grappling with poverty, exclusivity-tourism, unemployment, not ICT and foreign language literacy, socio-economic-political conflict, low health and education levels for the district of Gianyar. The factual condition of the people in this region, has led Undiksha to collaborate with Bali Stikom and Gianyar Regency Government to carry out PKW (Regional Partnership Program) activities. The method of PKW implementation in community empowerment uses the PALS approach (participatory action learning system). The target of PKW outcomes are: (1) the realization of eco-friendly multicultural agricultural demonstration plots, (2) the realization of diversification of heritage culture tourism products, and (3) the realization of education life skills, local culture, and foreign language skills.

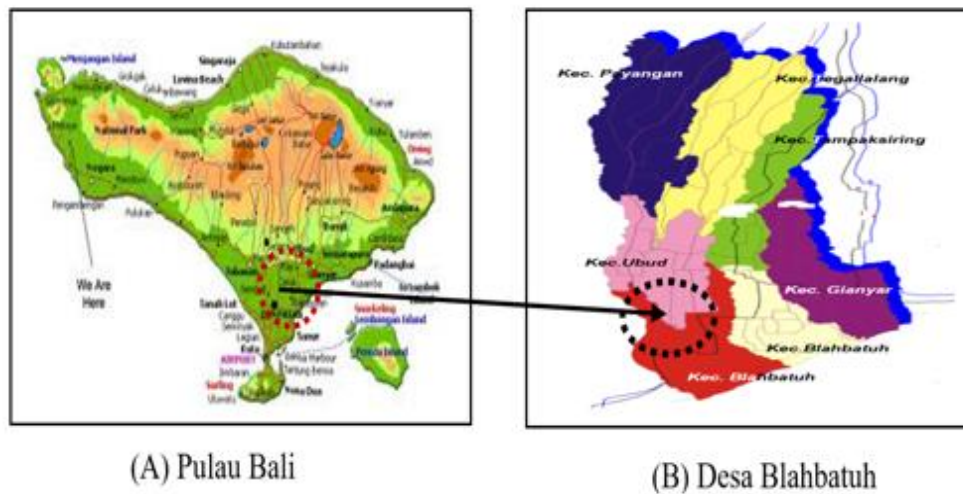
Keywords: *PPDM, community empowerment, bali aga, Trunyan village, geowisata*

Kata kunci: *PKW, heritage culture area, integrated agriculture, arts and crafts*

PENDAHULUAN

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten di propinsi Bali sebagai lumbung seni dan kawasan *heritage culture* di provinsi Bali, dengan luas wilayah 368 km² atau sekitar 6,53% dari luas wilayah Provinsi Bali (5.636,66 km²). Posisi kabupaten Gianyar relatif di tengah-tengah Pulau Bali, dengan pusat pemerintahan di kota Gianyar. Kabupaten Gianyar terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu kecamatan Payangan, Tegalalang, Sukawati, Gianyar Tampaksiring, Ubud, dan kecamatan yang paling kecil wilayahnya adalah Kecamatan Blahbatuh dengan luas 39,70 km² (10,79%). Ditinjau dari posisi astronomi, kabupaten Gianyar terletak pada 8^o18'48"–8^o38'58" Lintang Selatan dan 115^o13'29"–115^o22'23" Bujur

Timur. Wilayah kabupaten Gianyar termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan (KSN Perkotaan Sarbagita) sebagai pusat pariwisata budaya yang didukung sektor pertanian, perdagangan/jasa dan industri kerajinan. Hal ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gianyar Tahun 2010 sampai 2030 dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012, yakni "Mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Gianyar yang berkualitas, aman, nyaman, produktif, berjati diri budaya Bali, dan berkelanjutan terintegrasi dengan Kawasan Strategis Nasional Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan (Sarbagita) sebagai pusat pariwisata budaya yang didukung sektor pertanian, perdagangan/jasa, dan industri kerajinan".



Gambar 1. Lokasi dan wilayah PKW di desa Blahbatuh kabupaten Gianyar-Bali

Desa Blahbatuh terdapat 6 desa adat, yaitu: Blahbatuh, Antugan, Darmatiaga, Teruna, Satria, dan 12 desa dinas, yaitu: Tubuh, Babakan, Antugan, Darmatiaga, Satria, Teruna, Laud, Pande, Tusan, Kebon, Pokas, dan Tengah. Desa Blahbatuh merupakan desa agraris dan sedang berkembang, sehingga mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh keadaan suatu desa. Jumlah penduduk desa Blahbatuh adalah sebanyak 9.849 jiwa, terdiri dari 4.815 jiwa penduduk laki-laki dan 5.037 jiwa penduduk perempuan, yang tercover ke dalam 2.012 KK. Jenjang pendidikan masyarakat di Blahbatuh adalah PT/ sederajat (185 orang), Akademi/ sederajat (375 orang), SLTA

(1405 orang), SLTP (1772 orang) dan SD/ sederajat (2751 orang), TK dan *playgroup* (1075 orang). Struktur pendidikan menurut mata pencaharian menunjukkan sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sector PNS, sector lain yang menonjol dalam penyerapan tenaga kerja adalah perdagangan (15,9%), sector industri rumah tangga dan pengolahan (6,27%), sector jasa (0,9%), dan sector lainnya seperti, karyawan swasta dari berbagai sector (8,8%).



Situs Budaya Heritage di desa Blahbatuh



Kesenian Heritage di desa Blahbatuh

Simbol budaya Hindhu-Budha heritage di desa Blahbatuh

Gambar 2. Potensi *Heritage Culture* di desa Blahbatuh

Modalitas potensi wisata *heritage culture*, industri kerajinan, dan pertanian dalam arti luas yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten Gianyar, khususnya di desa Blahbatuh tidak serta merta bisa mendongkrak PAD kabupaten Gianyar dan belum berkorelasi langsung dengan peningkatan sosio-ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di masing-masing desa. Permasalahan yang ada di desa Blahbatuh. Rendahnya kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan elemen masyarakat dalam praksis kepariwisataan secara holistik berbasis pada wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner dan pertanian/peternakan. Pariwisata yang hanya tersegmentasi dan terbelenggu pada keindahan panorama alam kurang dapat mengagetasi dinamika aktivitas sosio-ekonomi masyarakat menuju peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan masyarakat. Aset *heritage culture* dan keindahan fanorama, tanpa dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM yang memadai akan menimbulkan stigmatisasi sosial-ekonomi dalam

pengelolaan wisata. Solusi permasalahan yang ditawarkan adalah penerapan program ipteks peningkatan kepariwisataan yang mengarah pada *heritage culture* sebagai pengintegrasian dinamika pariwisata, pertanian, peternakan, dan budaya lokal masyarakat untuk mendiversifikasi kawasan wisata *heritage culture* di kabupaten Gianyar

METODE

Metode yang akan digunakan untuk pelaksanaan PKW adalah metode PALS (*participatory action learning system*), yang dikembangkan oleh Linda Mayoux tahun 2000-1n (Chambers, 2007). Metode PALS merupakan salah satu metode pemberdayaan dalam lingkup PLA (*participatory learning and action*), hasil evolusi dari RRA (*rapid rural appraisal*) dan PRA (*participatory rural appraisal*), yang memiliki prinsip-prinsip: (1) *A defined methodology and systemic learning process*, yaitu proses pembelajaran yang metodik, kumulatif partisipatif, dan sistematis, (2) *multiple perspectives*, yaitu:

dalam pemberdayaan diutamakan pada pencapaian keragaman dan aksi-aksi yang beragam, (3) *group learning processes*, yaitu: pemecahan kompleksitas masalah dunia nyata dengan proses rekognisi melalui inkuiri kelompok dan interaksi, (4) *context specific*, yaitu: pendekatan penanganan masalah secara kontekstual, (5) *facilitating experts and stakeholders*, yaitu: pemanfaatan pakar dan partisipasi masyarakat dalam aksi perbaikan kondisi masyarakat, (6) *leading to sustained action*, yaitu: penguatan kapasitas personal dan lembaga masyarakat dalam mengawal program aksi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKW di kawasan *heritage culture* di desa Blahbatuh-Gianyar Bali, diawali dengan sosialisasi secara vertikal dengan menghaturkan upacara permohonan ijin/permakluman (*piuning*) dihadapan

Tuhan Yang Maha Esa yang berstana di Pura Pura Desa, Dalem dan Pura Puseh di desa Blahbatuh. Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan secara horizontal dengan masyarakat yang menghadirkan aparat pemerintah di tingkat kecamatan, desa, adat, tokoh masyarakat dan ketua kelompok produktif-ekonomis masyarakat di desa Blahbatuh. Gagasan untuk mewujudkan desa Blahbatuh sebagai daerah kunjungan wisata mengerucut pada wisata budaya dengan icon *heritage culture* peninggalan sejarah, yang disimbiosis dengan komoditas paket wisata lainnya, seperti: (1) seni tari, lukis, dan gamelan, (2) kerajinan, kuliner dan oleh-oleh, (3) wisata alam, dan wisata anggrek (*orchid grower*). Dalam fokus *group discussion* (FGD) disepakati lembaga yang mengamalkan aktivitas *heritage culture* adalah Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) pokdarwis dan Blahbatuh Tourism Board (BTB).



Gambar 1. Sosialisasi, kordinasi, dan sinkronisasi kegiatan PKW

Pokdarwis merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam

aktivitas wisata di bawah koordinasi dinas kepariwisataan dan kebudayaan,

sedangkan BTB secara birokrasi berada di bawah naungan pemerintah desa. Tim PKW berkoordinasi secara sinergi dengan Pokdarwis dan BTB untuk menginisiasi kebangkitan kepariwisataan di desa Blahbatuh, dengan pentahapan kegiatan (1) penataan infrastruktur wisata dan icon wisata, (2) mengadakan event festival budaya untuk menstimuli elemen kepariwisataan, (3) pengkapasitasan kompetensi kepariwisataan dan bahasa asing, dan (4) menyiapkan paket-paket wisata yang berdurasi *short-term tourism*, *median-term tourism*, dan *long-term tourism*.

Pembangunan infrastruktur wisata yang dicanangkan PKW di kawasan heritage

culture desa Blahbatuh-Gianyar adalah pembangunan 2 (dua) unit gazebo volume 3x3 meter sebagai *rest point* atau *ensemble point*, yang nantinya difungsikan untuk istirahat sejenak bagi pengunjung di kawasan *heritage culture* di desa Blahbatuh, sambil menikmati eksotik pesona heritage puri Blahbatuh, sebagai episentrum pengembangan wisata di desa Blahbatuh. Layout tempat instalasi gazebo, telah diposisikan sedemikian rupa, sehingga menjadi *entry-gate* kunjungan ke puri Blahbatuh. Biaya pengadaan 2 unit gazebo sebesar sebesar 30 juta (1 unit gazebo biayanya @ Rp 15.000.000) yang dianggarkan dari dana PKW tahun anggaran 2019. Kemajuan instalasi gazebo baru mencapai 65%.



Gambar 2. Instalasi unit gazebo wisata

Selain gazebo, infrastruktur wisata lain yang diadakan dari program PKW adalah icon wisata “Desa Wisata Blahbatuh”, yang dipasang pada posisi sentral cross-section pusat kota desa Blahatuh. Kerangka tekstual icon wisata terbuat dari *stainless-steel*, yang dilengkapi lampu sorot bertenaga listrik *solar-cell*, sehingga nampak terang di siang

maupun malam hari. Selain berfungsi sebagai identitas desa, icon ini juga menjadi pernik wisata-selfi, dengan latar belakang keunikan arsitektur heritage Puri Ageng Blahbatuh dan keasrian taman di sekitarnya. Tahap pengerjaan icon wisata ini baru mencapai 60%.

DESA WISATA BLAHBATUH



Gambar 2. Desain Iconik Wisata desa Balahbatuh



Gambar 3. Festival Full-moon night show Wisata Heritage





Gambar 4. *Hospitality Tourism* Wisata Heritage

Pengelolaan wisata yang tradisional, penataan kawasan, dan manajemen pemasaran yang konvensional belum mampu meningkatkan taraf pendapatan warga, apalagi dengan kompetensi bahasa asing, ICT dan literasi wisata yang rendah. Maka dari itu, dalam program PKW kawasan *heritage tourism* di desa Blahbatuh Gianyar-Bali dilakukan edukasi melalui, yakni : (1) Pelatihan English for Guiding untuk heritage tourism bagi praktisi wisata dan generasi muda, dengan jumlah peserta 40 orang di desa Blahbatuh, dan (2) Pelatihan ICT untuk pordarwis dan teruna teruni dalam upaya mengkapasitasi yang ada di desa Blahbatuh.

praktisi wisata untuk akses informasi, publikasi, dan pemasaran. Pelatihan bahasa Asing direncanakan berlangsung selama 8 kali pertemuan. Setiap peserta diberikan kamus bahasa Inggris-Indonesia, dan Indonesia Inggris, serta kamus Jepang-Indonesia dan Indonesia Jepang, yang pengadaannya bersumber dari program PKW. Kegiatan pelatihan bahasa asing beru terlaksana 4 kali tatap muka (50%). Kesulitan dan kelemahan yang menonjol nampak dari peserta adalah rendahnya kemampuan dalam keterampilan *speaking* dan *listening*, serta pengetahuan tentang konten kepariwisataan



Gambar 5. Pelatihan bahasa Asing English dan Jepang

Selain mengkapasitasi 40 teruna-teruni perwakilan dari 12 dusun di wilayah desa Blahbatuh, anggota pokdarwis dan BTB,

program PKW juga memberi pelatihan dalam memperkaya konten kepariwisataan heritage desa Blahbatuh bersinergi dengan

fungsionaris pokdarwis dan BTB. Pokok-pokok pengetahuan dan keterampilan yang diberikan meliputi deskripsi historis-filosofis objek wisata heritage: (1) puri Ageng Blahbatuh, pura Kebu Iwo, Pura Durga Kutri, Topeng Gajah Mada dan Kebo Iwo, Wihara Konco, dan lain-lainya; (2) sentra kerajinan seni dan handycraft, seni

lukis seni tari, seni tabuh, kerajinan gong-Bali, keris, dan sksesori religi, kerajinan kain endek yang unik, (3) kuliner khas desa Blahbatuh, dan (4) keindahan alam dan pertanian berbasis organisasi subak. Pendekatan instruksion dalam pelatihan lebih mengutamakan partisipasi aktif semua peserta.



Gambar 6. Pelatihan Kompetensi Kepariwisata

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKW, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan yang diprogram dalam PKW sudah tereksekusi hamper 70%, dan (2) Hasil dari kegiatan PKW adalah: (1) peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, and (2) terwujudnya sentra pendidikan life skill yang mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/peternakan, kerajinan, dan budaya local.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim. 2016. *RPJMD Desa Blahbatuh*. Kecamatan Blahbatuh. Kabupaten Gianyar.

Anonim. 2015. *Gianyar Dalam Angka*. Pemkab. Gianyar: Bali

Anonin. 2014. *Profil Kecamatan Blahbatuh*, kabupaten Gianyar: Bali

Anonim. 2015. *RPJMD kabupaten Gianyar*. Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah. Kabupaten Gianyar. 2016

Anonim. 2016. *Profil Daerah Kabupaten Gianyar*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Kabupaten Gianyar. 2016

BPS, 1998. *Crisis Poverty and Human Development in Indonesia*. BPS. UNDP, Jakarta

Emil Salim. 1980. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta Yayasan Idayu.

Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpen Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Irawan, P.B. dan Romdiati. H, 2000. *The Impact of Economic Crisis on Poverty and its Implication for Development Strategies*, Paper Presented at National Workshop on Food and Nutrition VII. LIPI, 29 Febuari – 2 Maret 2000, Jakarta

- Kartasmita, Ginandjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pemangunan Universitas Brawijaya*; Malang. 1995.
- Michael Sherraden. 2006. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Michal Sznader, Lucyna Przezborska. 2004. *Identification of Rural and Agri-Tourism products and services*. Roczn. AR Pozn. CCCLIX, Ekon. 3: 165-177.
- Millind B Bhujbal. 2012. *Agro-tourism A Specialized Rural Tourism: Innovative Product of Rural Market*. International Journal of Bussiness & Management Tomorrow. Vol. 2 No:1
- Olivier Serrat. 2008. *The Sustainable Livelihoods Approach*. Asean Development Bank
- Sumodiningrat, Gunawan,, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, PT Gramedia, Jakarta

KESIAPAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM PENGIMPLEMENTASIAN ASESMEN DIRI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, A.A.I.N. Marhaeni, A.A. Gede Yudha Paramartha, Luh
Gede Eka Wahyuni, Ni Made Ratminingsih, Kadek Sonia Piscayanti

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNDIKSHA
Email : ekasulistiadewi@gmail.com

ABSTRACT

This community service is intended to disseminate the result of study conducted by Dewi (2018) which aims to prepare elementary school English teachers in implementing self-assessment as authentic assessment in writing instruction. 19 elementary school English teachers in Buleleng Sub-district were trained to develop self-assessment instruments in the workshop entitled "Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Asesmen Diri sebagai Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". The result shows that teachers and students were able to develop self-assessment checklist both on-task and off-task that is ready to be implemented in writing instruction in primary schools. During the training, the participants succeeded in carrying out peer simulation in trying out the instruments. Thus, it can be stated that the participants, especially the teachers, are ready to implement self-assessment in the class they are teaching. It is expected that the implementation of self-assessment will help elementary school students to recognize their strengths and weaknesses in writing and able to find solution in improving the quality of their English writing as well as to develop their self-regulated learning.

Keywords: *self-assessment, writing, English for young learners*

ABSTRAK

Pengabdian pada Masyarakat ini mendesiminasikan hasil penelitian Dewi (2018) yang bertujuan untuk menyiapkan guru Bahasa Inggris sekolah dasar agar dapat mengimplementasikan asesmen diri sebagai asesmen autentik dalam pembelajaran Menulis. 19 guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Buleleng dilatih untuk mengembangkan instrumen asesmen diri dalam workshop "Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Asesmen Diri sebagai Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". Dari kegiatan tersebut dihasilkan guru-guru dan mahasiswa yang telah mampu mengembangkan self-assessment checklist baik on-task maupun off-task yang siap untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Selama pelatihan pun para peserta telah berhasil melakukan simulasi penerapan instrumen dalam bentuk peer simulation. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta, terutama para guru, sudah siap untuk mengimplementasikan asesmen diri dalam kelas yang diajarnya. Selanjutnya diharapkan pengimplementasian asesmen diri ini akan dapat membantu siswa sekolah dasar untuk mengenali kelebihan dan kelemahannya dalam menulis serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas tulisannya sekaligus membiasakan kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: asesmen diri, menulis, Bahasa Inggris untuk anak-anak

PENDAHULUAN

Hal yang membedakan sistem penilaian dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum yang sebelumnya berlaku di sekolah dasar dan menengah adalah adanya penilaian yang menyeluruh dan terperinci. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup penilaian peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang dimana cakupan penilaian yang merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Dengan penekanan pada kompetensi dan proses maka penilaian tidak lagi dimonopoli oleh guru saja namun peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga peserta didik semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam menilai dirinya sendiri dapat membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih otonom. Namun, paradigma pengajaran yang masih bersifat tradisional dimana peserta didik masih cenderung untuk "disuapi" meninggalkan dampak negatif pada gaya belajar peserta didik yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri karena pengetahuan mereka hanya didasarkan atas teori dan sangat sedikit kesempatan yang terbuka bagi mereka untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini lah yang dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan otonomi belajarnya. Peserta didik menjadi sangat tergantung pada kehadiran guru sehingga

membatasi kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Karena itu, peserta didik menjadi miskin kreatifitas dan berdampak pada terhambatnya kemampuan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, *exam-culture* yang lebih berkembang dibandingkan *learning-culture* dapat menjebak guru dalam ketegangan antara pengajaran yang bersifat '*teacher-controlled*' dan '*learner-oriented*'. Kondisi yang serupa juga bisa terjadi dalam pengambilan keputusan dimana guru sering dibingungkan oleh penekanan aspek penilaian, apakah bersifat '*measurement oriented*' atau '*learning oriented*' (Carless, 2005: 47). Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik, sementara kepercayaan diri dan kemandirian sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan otonomi belajarnya.

Untuk mengembangkan otonomi dalam belajar, peserta didik harus mampu mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Holec (1981: 3), tokoh dalam bidang otonomi, menyatakan bahwa pembelajar yang otonom adalah individu yang mampu mengambil alih atau mengontrol belajarnya sendiri. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pembelajar memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap pembelajarannya (Holec, 1981: 3; Kumaravadivelu, 2003: 131). Hal ini dipandang penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum yaitu membantu pembelajar menjadi individu atau pembelajar yang otonom. Untuk menjadi otonom, peserta didik

harus mampu membuat keputusan pada proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi belajarnya (Holec, 1981: 4). Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus melatih diri untuk mengambil kendali atas manajemen belajar mereka, proses kognitif, dan konten belajarnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menentukan sejauh mana hasil belajar yang dicapai sejalan dengan tujuan pembelajaran, asesmen diri diharapkan membantu peserta didik untuk mengenali kepercayaan diri mereka atas kemampuan mereka dalam proses pembelajaran sehingga mereka mengetahui apakah mereka sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka untuk merencanakan pembelajaran berikutnya (Holec, 1981: 17; Benson, 2006: 27).

Kebanyakan penelitian menemukan bahwa asesmen diri berperan pada pembelajar Bahasa Inggris usia dewasa dan teori Piaget dan Vygotsky's mendukung pernyataan tersebut dimana dinyatakan bahwa anak-anak tidak mampu melakukan asesmen diri secara akurat. Namun pada kenyataannya, kemampuan asesmen diri anak-anak meningkat diusia sekitar 8-12 tahun (Paris dan Paris, 2001). Senada dengan temuan ini, Butler and Lee (2006) juga menemukan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam latihan menggunakan asesmen diri secara rutin mampu melakukan asesmen diri dan hal ini berpengaruh positif terhadap kemampuan Bahasa Inggris mereka. Disamping kemampuan berbahasa, asesmen diri juga telah terbukti dapat mempengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan

mengurangi kekhawatiran anak-anak dalam belajar Bahasa Inggris (Yoon dan Lee, 2013). Oleh karena itu, Punhagui dan Souza (2013) menyarankan asesmen diri untuk mulai diimplementasikan pada pembelajar anak-anak mulai di kelas 5 atau pada usia 10-11 tahun (kelas enam) dimana pada usia ini anak-anak mulai mengenali pentingnya belajar.

Dalam pengimplementasiannya, asesmen diri sebagai salah satu teknik penilaian autentik, sering dinyatakan bersifat "subjektif", namun terdapat beberapa penelitian yang mengindikasikan validitas dan reliabilitas asesmen diri. Ross (2006) menemukan bahwa asesmen diri memiliki reliabilitas tinggi. Butler dan Lee (2006) menemukan bahwa asesmen diri valid untuk mengases kemampuan Bahasa Inggris peserta didik. Asesmen diri yang dilakukan secara kontekstual (*on-task self-assessment*) memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyiapkan diri mereka untuk pembelajaran dibandingkan dengan asesmen diri yang dilakukan secara tidak terkonteks atau secara umum (*off-task self-assessment*). Dengan adanya konteks dalam penerapan asesmen diri, peserta didik dapat melakukan asesmen diri dengan lebih akurat. Hal ini juga sejalan dengan temuan Suzuki (2015) dimana dengan melibatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menemukan bahwa penerapan asesmen diri secara kontekstual (*on-task*) dan nonkontekstual (*off-task*) pada pembelajaran menulis Bahasa Inggris siswa kelas VI menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan

menulis peserta didik baik yang menggunakan asesmen diri secara *on-task* maupun *off-task*. Ini berarti bahwa, hasil belajar peserta didik dalam menulis setara jika asesmen diri dilaksanakan baik sebelum memulai menulis maupun selama proses menulis.

Untuk itu, dipandang perlu bagi guru, terutama guru Bahasa Inggris di sekolah dasar untuk mengetahui bagaimana melaksanakan asesmen autentik dengan metode asesmen diri dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris. Sehingga, pengabdian masyarakat ini akan mendiseminasikan hasil penelitian dan sekaligus melatih serta mendamping guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris sehingga diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan yang cukup untuk pengimplementasiannya. Diharapkan nantinya akan dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan sekaligus meningkatkan kemamuan menulis Bahasa Inggris mereka.

METODE

Untuk mengetahui kesiapan para guru Bahasa Inggris sekolah dasar untuk menerapkan asesmen diri dalam pembelajaran menulis, metode yang digunakan adalah pelatihan yang terbagi menjadi dua sesi yaitu seminar dan workshop dengan tiga tahap, yaitu tahap i) pelatihan, ii) implementasi, dan iii) refleksi dan tindak lanjut.

Seminar: seminar hasil penelitian (diseminasi) dilaksanakan dalam 1 sesi untuk memperkenalkan autentik asesmen, pentingnya asesmen diri dalam pembelajaran menulis serta

memperkenalkan bagaimana asesmen diri tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Workshop: terdiri dari tahap i) pelatihan, ii) implementasi terbatas, dan iii) refleksi dan tindak lanjut.

Dari kegiatan tersebut, kesiapan guru diukur dari beberapa aspek yaitu: kemampuan guru membuat instrumen asesmen diri untuk pembelajaran menulis bahasa Inggris yang sesuai dengan konstruk dan taat asas sesuai dengan hakikat penilaian yang baik, kemampuan menggunakan instrumen yang dibuat dalam latihan/simulasi serta partisipasi selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan seminar dan workshop berlangsung seluruh peserta hadir (100%) dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan. Pada permulaan seminar, ketika diadakan tanya-jawab mengenai asesmen diri sebagai penilaian autentik, sebagian besar guru belum mampu menjelaskannya. Bahkan ada pula guru yang sama sekali belum pernah mengetahui apalagi menerapkan asesmen diri dalam pengajarannya. Untuk itu para peserta diajak untuk merasakan sendiri aktifitas asesmen diri tersebut. Para peserta diminta untuk menulis pengalaman terindah dalam hidupnya. Nampak para peserta ada yang langsung menulis, ada yang diam, ada yang bengong, dan ada juga yang saling berbisik dengan teman disebelahnya. Saat waktu mengerajakan tulisan berakhir, masing-masing peserta diberikan pertanyaan seperti: seberapa sulit tugas yang diberikan, apa yang mereka bisa

rasakan saat mengerjakan tugas, dan bagaimana mengantisipasinya. 85% peserta menyatakan sulit mencari ide dan menuangkannya dalam waktu yang singkat, dan hamper semua menemukan sendiri caranya untuk menghadapi permasalahannya. Ada yang menjelajah di dunia maya, ada yang dibantu mengingat dengan melihat foto-foto lam mereka, ada juga yang berdiskusi dengan temannya. Pada saat itulah peserta disadarkan bahwa mereka telah belajar melakukan asesmen diri. Sehingga, para peserta dapat menyadari sendiri proses asesmen diri dan bagaimana pentingnya dalam pembelajaran menulis. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Brown dan Abeywicrama (2010), Andrade and Du (2007), McKay (2006:165), dan Brewster et al. (2002:56). Mereka menjelaskan bahwa asesmen diri merupakan suatu proses asesmen formatif dimana pembelajar melakukan refleksi serta mengevaluasi kualitas pekerjaan mereka serta proses pembelajarannya sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan hasil kerja mereka (Purwanti, 2015) dan dapat memperbaikinya.

Dalam seminar ada peserta yang menayakan tentang keraguannya apakah pembelajar usia muda dapat melakukan asesmen diri, mengingat sering kali siswa merasa malu untuk menilai dirinya, kadang ada juga yang menilai secara berlebihan. Atas pernyataan tersebut, nara sumber menyampaikan bahwa asesmen diri memang perlu waktu dan semakin sering anak-anak dilatih, maka akan dapat membuat peserta didik terbiasa. Perlu kesabaran karena adanya faktor budaya lokal yang bisa saja menjadi tantangan dalam

pengimplemetasiannya, seperti “*de ngaden awak bisa depang anake ngadanin*” (Marhaeni, 2009). Disamping itu pula, anak-anak masih dalam tahap perkembangan belajar bahasa. Untuk itu, menjaga keakuratannya, Cameron (2001:235, McKay (2006) dan Butler dan Lee (2007) memberikan penekanan pada gagasan Oscarson bahwa bahasa pertamama siswa hendaknya digunakan untuk mengembangkan butir-butir asesmen diri sehingga validitasnya bisa dijaga.

Disamping itu, dengan latihan asesmen diri yang dilakukan secara terus menerus akan dapat membantu anak-anak untuk percaya diri dalam belajar Bahasa Inggris, dan keterlibatan aktif mereka pada asesmen diri juga membantu mereka mengelola pembelajaran mereka sendiri sehingga lebih percaya diri (Butler dan Lee, 2010; Yoon dan Lee, 2013). Sebagai akibatnya, pembelajar dilatih untuk menyadari apa yang mereka sudah ketahui dan yang tidak mereka ketahui serta dapat memutuskan strategi tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat membantu untuk mengembangkan *metacognitive awareness* pembelajar yang dipandang penting untuk mencapai kesuksesan belajar (Brewster et al. 2007:53).

Besar harapan dengan diimplementasikannya asesmen diri dalam pembelajaran menulis, anak-anak akan mendapatkan manfaat positif seperti yang telah ditemukan oleh beberapa ahli. Johnson and Gelfand (2013) menemukan bahwa asesmen diri mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa sekolah menengah pertama.

Andrade and Boulay (2003) menemukan bahwa meningkatnya kemampuan menulis siswa kelas rubrik penilaian sebagai pedomannya. Sementara itu, Birjandi and Tamjid (2012) melaporkan bahwa siswa yang menggunakan asesmen diri dan mendapatkan *feedback* dari guru menunjukkan peningkatan kemampuan menulis yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan *feedback* dari guru saja.

Dalam workshop telah dihasilkan instrumen asesmen diri dalam berbagai jenis teks, diantaranya untuk menulis tentang kegiatan sehari-hari, deskripsi keluarga, kartu undangan, serta teks transaksional. Dalam *peer simulation* masih terlihat peserta merasa agak ragu dalam memberikan instruksi (menurut para guru karena itu adalah kali pertama mereka menggunakan asesmen diri) dan bagaimana memvalidasi hasil asesmen diri. Untuk para peserta diberikan instrument validasi berupa asesmen guru untuk memvalidasi hasil karya siswa dengan penilaian guru sehingga hasilnya nanti akan valid dan reliabel. Para peserta juga nampak sangat termotivasi dan bersemangat serta menyatakan kesiapan untuk mencobakan pengimplemetasiannya disekolah mereka.

tujuh dan delapan dipengaruhi oleh kemampuan kritis mereka dalam menilai draf tulisannya menggunakan

SIMPULAN

Dari instrumen asesmen diri yang dihasilkan oleh para guru dan kemampuan guru dalam menerapkan asesmen diri dalam *peer simulation*, dapat disimpulkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Buleleng telah siap untuk menerapkan asesmen diri dalam pembelajaran menulis sebagai asesmen autentik. diharapkan pengimplemetasian asesmen diri ini akan dapat membantu siswa sekolah dasar untuk mengenali kelebihan dan kelemahannya dalam menulis serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas tulisannya sekaligus membiasakan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Baleghizadeh, S. & Masoun, A. 2013. The Effect of Self-Assessment on EFL Learners' Self-Efficacy. *TESL Canada Journal*, 31(1), (Online) (<http://teslcanadajournal.ca/index.php/tesl/article/view/1166/986>), Accessed on 21 October 2014
- Benson, P. 2006. State-of-the-art Article: Autonomy in Language Teaching and Learning. *Language Teaching*, 40: Pp. 21-40. DOI:10.1017/S0261444806003958
- Birjandi, P., & Hadidi Tamjid, N. 2012. The role of self-, peer and teacher assessment in promoting Iranian EFL learners' writing performance. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 37(5), 513-533.
- Butler, Y.G and Lee, J. 2010. The Effects of Self-Assessment among Young

- Learners of English. *Language Testing*, 27(1). DOI: 10.1177/0265532209346370
- Cameron, L. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press
- Carless, D. 2005. Prospects for the Implementation of Assessment for Learning. *Assessment in Education*, 12(1), Pp. 39-54
- Chen, Y. 2008. Learning to Self-Assess Oral Performance in English: A Longitudinal Case Study. *Language Teaching Research*, 12(2). DOI: 10.1177/1362168807086293
- Dafei, D. 2007. An exploration of the relationship between learner autonomy and English proficiency. In P. Robertson, P. & R. Nunn (Eds.), *Asian EFL Journal: Teaching Articles 2007* (pp. 1-23). Busan: *Asian EFL Journal*, (<http://www.asian-efl-journal.com>), Accessed on 21 October 2014
- Dewi, N. L. P. E. S. 2018. Dampak Asesmen Diri terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Laporan Penelitian.
- Johnson, C.S & Gelfand, S. 2013. Self-Assessment and Writing Quality. *SAVAP International*, 4(4), (Online) www.journals.savap.org.pk, Accessed on 4 September 2014
- Holec, H. 1981. *Autonomy and Foreign Language*. Oxford: Pergamon Press
- Kumaravadivelu, B. 2003. *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. New Haven: Yale University Press.
- Kruger J and Dunning D. 1999. Unskilled and unaware of it: How difficulties in recognizing one's own incompetence lead to inflated self-assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), Pp. 1121–34.
- Langan, J. 2001. *English Skills*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill
- Le'ger, D. S. 2009. Self-Assessment of Speaking Skills and Participation in a Foreign Language Class. *Foreign Language Annals*, 42 (1). Pp. 158-178
- Matsuno, S. 2009. Self-, peer-, and teacher-assessments in Japanese university EFL writing classrooms. *Language Testing*, 26 (1), Pp. 075–10
- Paris S. G & Paris A. H. 2001. Classroom Applications of Research on Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 25(1), Pp. 87-102
- Pumhagui, G.C. & Souza, N.A. 2013. Self-Regulated in the Learning Process: Action through Self-Assessment Activities with Brazilian Students. *International Education Studies*, 6(10). DOI:10.5539/ies.v6n10p47
- Ross, J. A. 2006. The Reliability, Validity, and Utility of Self-Assessment. *Practical Assessment Research & Evaluation*, 11(10), Pp. 1-13
- Rust C, Price M and O'Donovan B. 2003. Improving students' learning by developing their understanding of assessment criteria and processes. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28(2), Pp 147–64.
- Shahrakipour, H. 2014. On the Impact of Self-Assessment on EFL Lerner's Receptive Skills Performance.

ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education,
6(1).

SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
No.060 / U / 1993

Schulz, M. M., 2009. Effective Writing Assessment and Instruction for Young English Language Learners. *Early Childhood Education* (2009) 37:57–62 DOI 10.1007/s10643-009-0317-0

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 Tertanggal 25 Februari 1993 Tentang Kurikulum Pendidikan Dasar

Suzuki, Y. 2015. Self-Assessment of Japanese as a Second Language: The Role of Experiences in the Naturalistic Acquisition. *Language Testing*, 32(1). DIO:10.1177/026553224541885

Yoon, E. & Lee, H. 2013. Do Effect of Self-Assessment Differ by L2 Language Level? A Case of Korean Learners of English. *Asia-Pasific Education Research*, 22(4), DOI 10.1007/s40299-013-0111-z

PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA DI BIDANG EKONOMI KREATIF

Muhammad Hasyim Ibnu Abbas¹, Hadi Sumarsono², Yogi Dwi Satrio³, Magistyo Purboyo
Priambodo⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: muhammad.hasyim.fe@um.ac.id

ABSTRACT

Community Service is a program with a mission to implement the development of science and technology from the Higher Education institutions to the community to support and improve the welfare of the community. In this entrepreneurship development program, the team will conduct production training in the creative industry sector in the form of digital printing expertise at Anwarul Huda Islamic Boarding School in Malang City. The students are deemed necessary to be given assistance to increase economic independence. In addition, this is also supported by Anwarul Huda Islamic Boarding School in Malang, which allows students to become entrepreneurs to create economically independent students. This community service program implemented by Lecturers from the UM Institute of Research and Community Service (LP2M), in collaboration with practitioners in the creative industry field, aims to create santripreneur in creative industries, who can better manage their businesses. This activity is divided into three activities namely Socialization, Training and Mentoring. The socialization activity was carried out to attract students who were interested in undergoing a series of community service programs. From the results of the socialization, there were 75 students who participated in the training activities. The next stage was the mentoring stage, where the team formed a group of students who would run a digital printing business.

Keywords: Santripreneur, Creative Industry, Enterpreneur, Printing

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu program dengan misi menerapkan pengembangan IPTEK dari perguruan tinggi kepada masyarakat untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam program pengembangan kewirausahaan ini, tim melakukan pelatihan produksi dalam sektor industri kreatif berupa keahlian sablon pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Para santri dipandang perlu diberikan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Selain itu, hal ini juga didukung dengan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang yang memperkenankan para santri untuk berwirausaha untuk menciptakan santri yang mandiri secara ekonomi. Program pengabdian kepada masyarakat ini yang akan dilaksanakan oleh Dosen dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UM, bekerjasama dengan praktisi bidang industri kreatif, bertujuan untuk menciptakan santripreneur dalam bidang industri kreatif, yang dapat mengelola usaha dengan lebih baik. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga kegiatan yakni Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menjaring santri yang berminat untuk menjalani rangkaian program pengabdian. Dari hasil sosialisasi, didapatkan 75 santri yang mengikuti kegiatan pelatihan. Tahapan berikutnya adalah tahapan pendampingan, dimana tim membentuk kelompok santri yang akan menjalankan usaha sablon.

Kata kunci: Santripreneur, Industri Kreatif, Wirausaha, Sablon

PENDAHULUAN

Kemampuan UMKM memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian suatu negara tidak saja terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang namun juga terjadi di

negara-negara maju pada saat-saat negara tersebut membangun kemajuan perkonomiannya sampai sekarang (Santoso, dkk, 2017). Kondisi demikian mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menetapkan tahun 2004 sebagai tahun *International microfinance*. Hal ini

dimasudkan tidak hanya untuk menunjukkan keberpihakan badan dunia tersebut terhadap UMKM namun juga dalam mendorong negara berkembang untuk lebih memberikan perhatian pada pemberdayaan UMKM dengan cara memberikan berbagai stimulan dan fasilitasi. Sebagian besar (hampir 99%), UMKM di Indonesia adalah usaha mikro di sektor informal dan pada umumnya menggunakan bahan baku lokal dengan pasar lokal. Peran UMKM di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif. Melalui *entrepreneurship* dapat memberi kontribusi dalam transformasi masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi (Jonnius, 2013).

Salah satu upaya lain dalam upaya peningkatan dan pengembangan potensi UMKM adalah dengan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha yang masih berpotensi untuk ditingkatkan (Suhermini & Safitri, 2010). Salah satunya adalah potensi untuk menciptakan **santripreneur** (Santri yang berwirausaha) di lingkungan Pondok Pesantren. Kementerian Perindustrian terus mendorong pondok pesantren di seluruh Indonesia menjadi ekosistem dalam menumbuhkan wirausaha industri baru. Upaya ini merupakan salah satu strategi nasional yang sedang dijalankan oleh pemerintah dalam menghadapi era revolusi industri ke-empat sesuai peta jalan *Making Indonesia 4.0*.

Pondok pesantren merupakan lembaga non-formal yang didalamnya memang secara khusus mengajarkan keilmuan agama, namun tidak bisa dihindari kenyataan bahwa individu-individu santri berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai minat serta bakat yang berbeda. Dengan kultur khas-nya, kombinasi antara minat-bakat santri dan kultur pesantren bisa menghasilkan wirausaha-wirausaha dalam bidang industri kreatif. Salah satu jenis industri kreatif yang paling mudah dikembangkan demi melahirkan

santripreneur-santripreneur adalah industri sablon. Produk UMKM berbasis kreativitas merupakan fokus pemerintah Indonesia di bidang pengembangan UMKM yang salah satunya dibuktikan dengan dibentuknya badan khusus yang mengurus ekonomi kreatif yang dinamakan Badan Ekonomi Kreatif (Ananda & Susilowati, 2017; Darwanto, 2013).

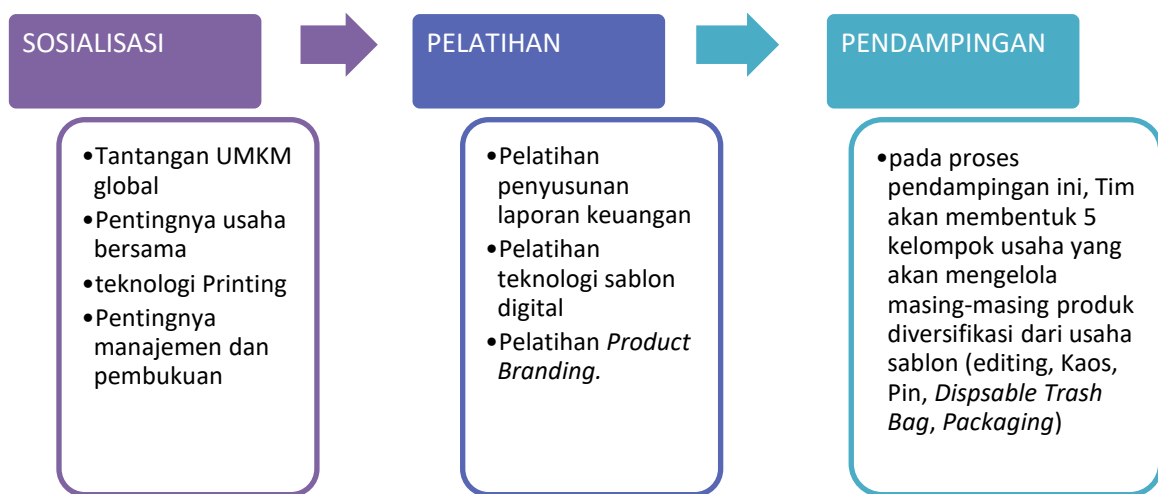
Berdasarkan kajian awal, salah satu lokasi pesantren yang cocok untuk pengembangan wirausaha di bidang industri kreatif sablon ini adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Saat ini Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki ±300 santri yang memiliki latar belakang pendidikan formal bermacam-macam. Permasalahan muncul ketika kegiatan di pondok pesantren yang memang dikenal sebagai lembaga yang produktif di pendidikan agama, namun belum dikenal sebagai lembaga yang produktif di bidang ekonomi. Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki kantin dan toko alat-tulis dan pakaian yang sayangnya, semua produknya adalah produksi dari luar pondok pesantren. Dengan adanya program pengembangan kewirausahaan santripreneur ini, diharapkan barang yang dijual di toko tersebut adalah produk hasil karya internal para santri. Selain bisa meningkatkan ekonomi pesantren, program wirausaha ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan keahlian para santri ketika mereka sudah pulang ke kampung masing-masing. Bagi Kota Malang, program pengabdian ini juga bermanfaat untuk ikut mendukung kerja dari Komite Ekonomi Kreatif (KEK) yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah Kota Malang dalam usahanya memfasilitasi dan mendukung perkembangan Ekonomi Kreatif di Kota Malang.

METODE

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pelaku usaha dilingkungan pondok pesantren tersebut, tim Pengabdian akan memberikan pengetahuan tambahan yang

dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi/ penyuluhan tentang tantangan global yang akan dihadapi UMKM di masa yang akan datang, sosialisasi tentang pentingnya Usaha bersama yang saling menguatkan antar UMKM, perkembangan teknologi untuk menghadapi permasalahan tersebut dan mengajak para pelaku UMKM untuk mulai menyadari dan membuat perencanaan bisnis, memutuskan permasalahan bisnis dengan estimasi dan pembukuan yang tepat.

Tidak berhenti pada proses sosialisasi, tim pengabdian UM akan mendampingi para santri (Pelaku UMKM) dalam membuat penyusunan Bussiness plan, penyusunan laporan keuangan, pelatihan teknologi baru dari sablon digital dan memberikan solusi penanaman merk dan diversifikasi produk yang akan menjadi ciri khas Bisnis yang dikelola UMKM Pondok Pesantren Anwarul Huda. Secara ringkas, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Judul Gambar (kutipan sumber, jika gambar/grafik mengutip suatu sumber)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diawali dengan pemberian penjelasan bahwa karya kaligrafi tidak hanya dijual langsung seperti selama ini yang dikerjakan oleh para santri. Selain itu, para santri juga dibekali pengetahuan tentang tata cara pengelolaan yang baik dan bermutu, tata cara menanamkan *brand* yang baik dan tata cara bagaimana menjual hasil produksi mereka. Dari kegiatan ini, yang menjadi indikator pencapaian program adalah:

a) Tersampainya materi pelatihan tentang proses pemanfaatan karya seni

tulis dan seni rupa dengan teknik sablon;

b) Tersampainya materi pelatihan konsep kewirausahaan terkait dengan pengelolaan keuangan dan pemasaran dari usaha;

c) Ketertarikan peserta pelatihan terhadap program dengan melakukan skoring dari hasil kuesioner tentang pelaksanaan program yang diberikan;

Penguatan ekonomi UMKM, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stumulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara UMKM yang telah maju

dengan yang masih lemah dan belum berkembang serta pihak akademisi. Selain itu perlu mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide, pengetahuan *skill* dan talenta, daripada sumber daya tenaga. Oleh karena itu, Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya sangat diperlukan pengetahuan tentang potensi diri dan lingkungan budaya setempat, lingkungan masyarakat masing-masing sebagai sumber hidup dan tempat tinggalnya.

Pada kegiatan pengabdian ini model penerapannya adalah *Green-Techno Santripreneurship*. Kegiatan usaha produksi yang berwawasan lingkungan, mengandalkan kemajuan teknologi ekonomi digital namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai religious spiritual Islam.

Langkah awal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, mitra sasaran akan mendapatkan prosedur pelaksanaan dan implementasi konveksi sederhana yaitu pembuatan kaos dengan sablon press. Dimulai dari tahapan persiapan yang mencakup pengenalan dan penjelasan alat dan bahan yang digunakan untuk menciptakan kaos berdesain siap pakai, seperti Mesin hot press, tinta sublim, aplikasi desain berbasis software computer dan berbagai perangkat pendukung pembuatan sablon.

Tahap berikutnya kemudian dilanjutkan dengan praktik proses pembuatan desain dan teknik penyablonan di media kaos dengan mesin hotpress. Sablon kaos modern kini menggunakan perlengkapan dan peralatan yang serba digital yang sangat praktis dan mudah di gunakan. Banyak cara yang di gunakan dalam pengaplikasian sablon modern dengan hasil yang maksimal secara keseluruhan. Dengan berbagai proses

sablon kaos, tentu didukung dengan mesin – mesin yang serba canggih. Hal ini dapat memudahkan para pelaku usaha percetakan kaos untuk dapat mengerjakan orderan secara singkat, praktis, dan cepat.

Metode pembuatan produk kaos adalah dengan proses sablon kaos dengan tinta sublimasi yang merupakan salah satu proses sablon kaos yang mudah dan praktis. Proses ini seperti transfer paper pada kaos yang menggunakan tinta sublim yang di aplikasikan pada printer biasa. Selain untuk sablon kaos, tinta sublim juga bisa digunakan untuk sablon mug yang juga akan menghasilkan gambar yang tajam. Langkah pertama yang sama halnya dengan sablon polyflex yaitu dengan membuat desain gambar untuk kaos pada software di komputer seperti coreldraw dengan teknik mirror. Setelah desain selesai di buat, maka desain siap di print dengan menggunakan tinta sublim. Setelah di print menggunakan tinta sublim letakkan hasil cetakan di atas kaos dengan teknik mirror. Gunakan mesin press kaos atau *heat press* pada suhu yang telah di atur kemudian kaos siap di press dengan posisi tinta gambar menempel pada kaos dan produk telah jadi. Kemudian pemberian branding dan packing yang memberikan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Packing yang digunakan diarahkan kepada produk yang ramah lingkungan, yaitu kertas wrapping yang bisa didaur ulang.

Untuk dapat mempertahankan keberlangsungan usaha maka diperlukan manajemen produksi dan manajemen keuangan yang disesuaikan dengan kondisi pelaku usaha, sehingga diperlukan pemberian pengetahuan pengelolaan usaha dan keuangan bagi mitra sasaran. Tim pengabdian akan memberikan pelatihan pada mitra sasaran. Teknik pemasaran juga

akan diberikan baik secara konvensional maupun online marketing agar keberlangsungan usaha dapat terus berjalan.

1) Sosialisasi

Tahapan awal dari kegiatan pengabdian ini adalah tahapan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan pada bulan tanggal 18 Juli 2019 yang bertujuan untuk menjangkau santri yang berminat mengikuti program pelatihan santripreneur berbasis industri kreatif. Total santri yang menjadi peserta pada kegiatan ini adalah kurang lebih 250 santri Pondok Pesantren Anwarul Huda yang berasal dari berbagai kota/kabupaten di Indonesia. Tahap sosialisasi berisi tentang materi terkait peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia terkait dengan persaingan industri global dan seberapa jauh potensi santri yang bisa diberdayakan untuk menjadi wirausaha atau seringkali disebut dengan *Santripreneur*.

Selain wawasan tentang UMKM dan potensi santripreneur di Indonesia, pada tahap ini juga para santri dibekali pengetahuan tentang potensi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Disamping itu, pengetahuan tentang teknik pemasaran yang kreatif juga diberikan oleh tim pengabdian kepada para santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. Di akhir kegiatan sosialisasi, para santri diminta untuk mengisi form kesediaan untuk mengikuti pelatihan sablon *digital printing* dengan teknik sublimasi yang akan dilaksanakan selanjutnya.

2) Pelatihan

Telah dijelaskan di awal, bahwa pelatihan yang dilaksanakan untuk memberi skill kepada para santri Anwarul Huda adalah pelatihan sablon dengan menggunakan teknik sublimasi yang memanfaatkan mesin *heat press*. Dari tahap sosialisasi,

didapatkan sebanyak 80 santri yang berminat untuk mengikuti pelatihan. Pemateri pada pelatihan kali ini adalah praktisi dari pengusaha sablon di Kota Malang, yakni Deryan.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, yakni pada tanggal 29 dan 30 Juli 2019. Materi pelatihan yang akan diberikan adalah bagaimana mentransfer desain gambar atau tulisan pada media mug dan piring keramik yang sudah *dicoating*, topi, dan kain dengan menggunakan mesin press. Peralatan yang dipakai dalam pelatihan ini diantaranya adalah mesin press 6 in 1, printer yang telah dimodifikasi dengan menggunakan tinta khusus sublimasi, kertas khusus sublimasi, dan tentunya laptop yang digunakan untuk mendesain gambar/tulisan yang akan ditransfer.

Kegiatan pelatihan ini sangat antusias diikuti oleh para santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. Secara umum, para santri yang menjadi peserta sudah bisa menguasai teknik dasar sablon menggunakan sublimasi dengan baik. Namun, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, terdapat beberapa kendala dan kekurangan yang sangat perlu diperhatikan. Diantaranya adalah minimnya peralatan sablon yang tersedia. Dengan banyaknya santri yang ikut menjadi peserta pelatihan, jumlah peralatan yang hanya 1 unit membuat semua peserta harus menunggu lama untuk praktik menggunakan alat tersebut. Oleh karena itu, pelatihan ini perlu dukungan beberapa unit peralatan sablon. Dengan demikian, kedepannya jumlah peserta yang mendapatkan pelatihan intensif ini bisa bertambah dan siap untuk memenuhi permintaan dengan skala besar.

3) Pendampingan

Setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan sablon, tim pengabdian juga melakukan kegiatan pendampingan. Pendampingan dilaksanakan untuk membantu dan mengarahkan para santri untuk merintis

dan mengembangkan usahanya sehingga menjadi *santripreneur* yang benar-benar siap menghadapi persaingan. Tabel 1 merinci daftar pelaksanaan pendampingan beserta agenda yang dilaksanakan.

Tabel 1. Agenda Pendampingan

Pertemuan Ke-	Bentuk Kegiatan
I	Koordinasi dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda
II	Pemberian materi oleh tim, tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. Konsep Dasar Kewirausahaan dan Pengelolaan Usaha. b. Pengembangan Ide dan Membidik Peluang Bisnis. c. Konsep Perencanaan Usaha dan Organisasi Bisnis
III	Persiapan Pembentukan Usaha: <ul style="list-style-type: none"> a. Identifikasi gagasan usaha b. Penyaringan Gagasan Usaha c. Pemilihan Gagasan Usaha d. Produksi e. Pemasaran f. Organisasi dan manajemen Keuangan
IV	Pelayanan Bimbingan dan Pendampingan Usaha
V	Pelayanan Bimbingan dan Pendampingan Usaha

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan santripreneur sudah cukup berhasil. Hal ini terlihat dari antusiasme para santri menjalani rangkaian kegiatan ini dan juga pihak PPAH telah membentuk kelompok santri yang akan menjalankan usaha sablon digital di PPAH.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UM menjadi sebuah kesempatan besar bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Melalui program ini, diharapkan berdampak pada munculnya simbiosis

mutualisme antara perguruan tinggi dengan pondok pesantren yang membuktikan bahwa kedua lembaga pendidikan tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain. Di satu sisi perguruan tinggi, yakni Universitas Negeri Malang (UM) bisa mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi yakni Pengabdian kepada Masyarakat. Sementara Pondok Pesantren Anwarul Huda (PPAH) Kota Malang memiliki *partner* untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha kepada para santrinya.

Kegiatan program pengabdian yang bertemakan pemberdayaan santri di bidang ekonomi kreatif ini dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha

para santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sehingga muncul santripreneur-santripreneur baru di bidang industri kreatif. Pasca kegiatan pengabdian ini, telah terbentuk kelompok santri yang akan menjalankan usaha sablon di PPAH secara profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2017). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu EKonomi JIE*, 1(1), 120-142.
- Darwanto (2012)“Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. “Diseminasi riset terapan bidang manajemen & bisnis tingkat nasional polinema semarang.
- Darwanto. (2013). “Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreatifitas (Strategi Penguatan *Property Right* Terhadap Inovasi dan Kreatifitas)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 20, No. 2, hlm: 142-149.
- Hasmidyani, D., Fatimah, S., & Firmansyah, F. (2017). MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN GENERASI MUDA MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA USAHA. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 32-47.
- Jonnius, J. (2013). Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. *MENARA*, 12(1), 48-55.
- Santoso, A. I., Ismail, A. I., & Widiyanti, E. (2017). KESIAPAN UMKM INDUSTRI KREATIF KOTA SURAKARTA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI DIGITAL (DIGITAL ECONOMY ECOSYSTEM). *Proceeding SENADIMAS*, 2, 272-277.
- Suhermini, S., & Safitri, T. A. (2010). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Melalui Pembuatan Business Plan. *Dinamika Pendidikan*, 5(2).

PKM PENGUATAN KOMPETENSI GURU SD GUGUS VI BATURITI MELALUI PENDALAMAN MATERI AJAR MATEMATIKA

I Putu Pasek Suryawan¹, IGN Yudi Hartawan², Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana³

^{1,2}Jurusan Matematika, ³Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
email: pasek.suryawan@yahoo.co.id,

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti melalui pendalaman materi ajar matematika. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang masih tergolong rendah. Program pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pengayaan materi ajar matematika dan pelatihan penyelesaian soal-soal matematika yang dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi siswa. Pengayaan dan pelatihan ini diikuti 16 orang guru SD kelas III, IV, V, dan VI serta dipandu langsung oleh tim pengabdian. Secara keseluruhan kegiatan telah berlangsung dengan baik dan berhasil meningkatkan kemampuan guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Hal ini dapat dilihat dari persentase kehadiran peserta sebesar 100% dan seluruhnya secara penuh mengikuti pelatihan. Peningkatan persentase penguasaan materi diklat adalah dari 41,41% menjadi 74,23%. Peserta juga menanggapi positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini dengan persentase skornya sebesar 81,72%.

Kata-kata kunci: kompetensi guru, materi ajar matematika, pendidikan, pelatihan.

ABSTRACT

The program aims to improve the competence of elementary school teachers in Cluster VI Baturiti District through the deepening of mathematics teaching materials. This activity was carried out as an effort to improve the quality of mathematics learning which is still relatively low. This program is carried out in the form of enriching mathematics teaching materials and training in solving math problems that can develop high-level thinking of students. The enrichment and training activity was attended by 16 high-class teachers, and was guided directly by the service team. Overall the activities have been going well and have succeeded in increasing the ability of elementary school cluster VI elementary teachers in Baturiti District to solve math problems. This can be seen from the average percentage of attendance of 100% and all of them fully participating in the training. The increase in the percentage of mastery of training materials was from 41.41% to 74.23%. Participants also responded positively to the implementation of this activity with a percentage score of 81.72%.

Key words: teacher competence, mathematics teaching material, education, training.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, Kabupaten Tabanan pernah ditetapkan sebagai Kawasan Pedesaan Prioritas Nasional oleh Kementerian PPN/Bapennas dan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Suryawan, 2019). Penetapan tersebut karena Kabupaten Tabanan memiliki potensi yang baik dan proses pembangunan tingkat pedesaan yang terus mengalami kemajuan. Itu artinya pembangunan di Kabupaten Tabanan digenjot dan diperkuat melalui pinggiran desa.

Salah satu aspek pembangunan di Tabanan yang perlu mendapat perhatian adalah bidang pendidikan. Pada tahun 2015, indeks integritas ujian nasional Kabupaten Tabanan posisinya terendah kedua di Bali (Sarna, 2016). Lebih lanjut dinyatakan bahwa persoalan utama yang terjadi di dunia pendidikan Tabanan adalah motivasi belajar siswa yang menurun.

Desa Candi Kuning adalah salah satu desa terluar di Kabupaten Tabanan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Buleleng dan masuk dalam wilayah Kecamatan Baturiti yang jaraknya sekitar 48 km dari kota Tabanan. Terdapat 4 SD yang tersebar di Desa

Candi Kuning dan seluruhnya tergabung dalam Gugus VI Kecamatan Baturiti. Lokasinya yang berada di perbatasan jauh dari kota kabupaten menyebabkan SD-SD di Gugus VI Baturiti jarang tersentuh program-program peningkatan kualitas pembelajaran dari instansi-instansi terkait. Namun, sebenarnya sekolah-sekolah tersebut memiliki potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Guru-guru kelas di Gugus VI Kecamatan Baturiti seluruhnya tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus VI Kecamatan Baturiti. Kepala SD Inti di Gugus VI secara otomatis akan menjadi ketua KKG di gugus tersebut. Ketua KKG pada tahun 2019 adalah Bapak I Wayan Simpen, S.Pd., yang sekaligus sebagai kepala SDN 1 Candikuning. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara awal terkait dengan permasalahan utama yang dihadapi guru-guru dalam pembelajaran matematika, diperoleh informasi bahwa hingga saat ini diantara pelajaran yang lainnya, matematika merupakan pelajaran yang kurang disukai siswa (bahkan juga oleh guru).

Hal tersebut tersebut di atas tentunya berdampak signifikan pada rendahnya hasil belajar matematika yang dapat dilihat dari hasil Ujian Sekolah Terkoordinasi (UST) dua tahun terakhir, yaitu: 58,27 dan 60,38. Tentunya permasalahan ini sangat urgen untuk dicarikan pemecahan mengingat matematika di SD merupakan pondasi bagi jenjang selanjutnya (Parwati, 2018). Jika di SD anak sudah tidak menyenangi matematika, maka cenderung pada jenjang berikutnya sukar menumbuhkan sikap gemar terhadap matematika (Danim, 2013).

Selanjutnya dilakukan pula observasi di kelas untuk mengamati langsung pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru. Hasil pengamatan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika guru masih berpaku pada buku teks saja (*text books oriented*). Matematika dibelajarkan dengan *miskin* sumber belajar. Siswa disugahi banyak fakta, konsep

dan prinsip matematika tetapi jarang dilibatkan dalam proses matematika, yaitu terkait bagaimana fakta-fakta tersebut diperoleh. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, kompetensi guru perlu diperdalam tentang konsep matematika serta cara membelajarkannya (Suryawan, 2017).

Berdasarkan analisis situasi dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penguasaan materi ajar guru-guru masih perlu ditingkatkan. Topik pembelajaran matematika SD yang para guru masih kesulitan dalam membelajarkannya atau penguasaan materinya masih lemah diantaranya, yaitu: pecahan, bilangan bulat, FPB, dan KPK.
- 2) Hasil belajar matematika belum optimal. Rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Rata-rata nilai Ujian Sekolah terkoordinasi (UST) matematika dua tahun terakhir juga masih di bawah 60, jauh lebih rendah dibandingkan pelajaran lainnya. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang dipenuhi rumus dan sangat membosankan. Matematika masih dianggap sebagai momok.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran matematika yang abstrak dan berpaku pada buku teks saja. Pembelajaran diawali penjelasan guru, diikuti latihan-latihan yang bersifat mekanistik (hitung menghitung saja), sehingga siswa sangat jarang mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan eksplorasi/penemuan yang menantang dan memotivasi semangat belajarnya.
- 4) Motivasi para guru untuk melaksanakan inovasi pembelajaran matematika perlu ditingkatkan, karena mereka jarang mengikuti kegiatan penyegaran/pemantapan tentang pembelajaran. Pertemuan KKG selama ini lebih diarahkan pada kegiatan pembahasan tentang pembuatan administrasi pembelajaran, dangkal dan

belum menyentuh pada esensi dari pembelajaran matematika.

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi guru-guru tersebut di atas, adapun solusi untuk memecahkan prioritas permasalahan di atas adalah berupa penguatan kompetensi guru (kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik). Hal itu dilakukan dengan pemantapan materi ajar matematika SD merujuk pada hasil identifikasi topik-topik matematika yang guru masih kesulitan dalam membelajarkannya atau penguasaan materinya masih lemah. Di samping itu juga dilakukan pemantapan pengetahuan dan kemampuan guru dalam membelajarkan matematika di SD dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik calon tenaga edukatif, Jurusan Matematika FMIPA Undiksha perlu berperan serta dalam membantu permasalahan SD Gugus VI Kecamatan Baturiti dalam mempersiapkan guru-gurunya untuk mampu menguasai konsep dan pembelajaran matematika dengan baik. Salah satu program yang diperlukan adalah **“Peningkatan Kompetensi Guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti Melalui Pendalaman Materi Ajar Matematika”**, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SD.

METODE

Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh guru SD kelas III, IV, V, dan VI yang tergabung dalam KKG Gugus VI Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Adapun sebaran peserta diklat ini seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Peserta Diklat

No.	Sekolah	Banyak Guru
1.	SD N 1 Candi Kuning	4
2.	SD N 2 Candi Kuning	4

3.	SD N 3 Candi Kuning	4
4.	SD N 4 Candi Kuning	4
Jumlah		16

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pendidikan tentang materi ajar matematika, dan pelatihan penyelesaian soal matematika SD melalui prosedur berikut ini.

- 1) Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh guru SD Gugus VI Baturiti terkait pembelajaran matematika di SD.
- 2) Melakukan analisis terkait materi ajar matematika SD di kelas tinggi.
- 3) Menyusun modul “Penyegaran Materi Ajar Matematika SD”.
- 4) Melaksanakan diklat sesuai jadwal yang ditentukan, dengan teknis sebagai berikut.
 - (a) Pada awalnya, semua peserta diberikan tes awal, dengan kualitas soal sesuai dengan silabus mata pelajaran matematika yang telah disiapkan dan disusun oleh Tim Pengabdian.
 - (b) Berdasarkan tes awal tersebut, diselidiki/dianalisis materi-materi apa yang harus diberikan secara mendalam dan intensif.
 - (c) Berdasarkan hasil analisis pada langkah (b), peserta diberikan pengayaan materi-materi yang dianggap belum dikuasai oleh para peserta.
 - (d) Setelah dianggap cukup pengayaan materi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan mengerjakan soal-soal matematika SD serta soal-soal bertaraf olimpiade.

- (e) Untuk mengukur keberhasilan para peserta, mereka diberikan post test.
- 5) Di akhir program, diadakan evaluasi secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Rancangan Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan disusun rancangan evaluasi berupa evaluasi proses dan produk. Penilaian

dilakukan dengan melihat kehadiran dan partisipasi peserta selama kegiatan. Kehadiran dan partisipasi peserta direkam dengan daftar absensi dan lembar observasi. Penilaian produk dilakukan untuk melihat penguasaan materi dan tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dan indikator keberhasilan pengabdian ini seperti Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data dan Indikator Keberhasilan

No.	Aspek	Data yang Dikumpulkan	Alat Pengumpul Data	Kriteria Keberhasilan
1.	Proses	Kehadiran peserta	Absensi Peserta	Minimal kehadiran 85% .
		Aktivitas peserta	Lembar observasi	Aktivitas peserta dalam kegiatan tinggi, minimal 75% peserta aktif.
2.	Produk	Tingkat penguasaan materi.	Pre tes dan post tes (Skor Maksimum per item soal 4)	Terjadi peningkatan penguasaan materi ajar matematika.
		Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.	Angket (Skala 5 dengan skor maksimum per item pernyataan 4)	Tanggapan peserta minimal berkategori positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk pengayaan materi dan dilanjutkan

dengan pelatihan pengerjaan soal-soal matematika dan sekilas soal soal bertaraf olimpiade matematika tingkat SD, yang dilaksanakan di SD N 1 Candikuning, selama 1 (satu) hari dengan susunan acara kegiatan seperti Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Susunan Acara Pembinaan Olimpiade Matematika

Hari/Tanggal	Waktu	Deskripsi Kegiatan
Kamis/ 8 Agustus 2019	07.30 – 08.00	Registrasi Peserta dan Snack
	08.00 – 08.30	Pembukaan oleh Ketua Gugus VI Baturiti (Bapak I Wayan Simpen, S.Pd.)
	08.30 – 09.00	Pre test
	09.00 – 09.30	Analisis Hasil <i>Pretest</i>
	09.30 – 10.30	Sesi I : Pengayaan Materi Bilangan
	10.30 – 11.30	Sesi II : Pengayaan Materi Aljabar
	11.30 – 12.30	Sesi III : Pengayaan Materi Geometri
	12.30 – 13.00	Istirahat Makan Siang
	13.00 – 14.00	Sesi IV : Pengayaan Materi Statistika
	14.00 – 16.00	Sesi V : Latihan Penyelesaian Soal-soal tentang Materi

	Bilangan, Aljabar, Geometri, dan Statistika.
16.00 – 16.40	Post test dan pembrian Angket
16.40 – 17.00	Penutupan oleh Ketua Gugus VI Baturiti (Bapak I Wayan Simpen, S.Pd.)

Adapun rincian hasil pelaksanaan kegiatan ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Registrasi Peserta

Banyak peserta yang hadir dalam diklat ini adalah 100% dan semua peserta yang hadir mengikuti pelatihan secara penuh dan antusias.

2) Pembukaan

Acara ini diawali dengan pengantar dan laporan kegiatan dari

ketua pelaksana pengabdian, yaitu I Putu Pasek Suryawan, S.Pd., M.Pd.. Dalam laporannya disampaikan latar belakang dan rencana kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya, dibuka secara resmi oleh Ketua Gugus VI Baturiti, Bapak I Wayan Simpen, S.Pd.. Dalam sambutannya beliau menyampaikan terima kasih atas kepedulian dan sikap pro aktif Undiksha dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh guru-gurunya melalui kegiatan pengayaan atau pendalaman materi dan pelatihan penyelesaian soal-

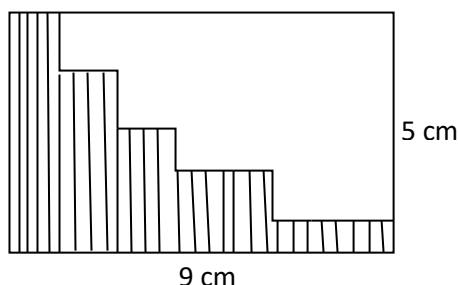
soal matematika, serta siap untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Beliau juga memaparkan permasalahan lain yang saat ini sedang dihadapi guru-guru di antaranya kurangnya kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan memanfaatkan media manipulatif, oleh karenanya beliau berharap kerjasama berlanjut dalam bentuk pelatihan media matematika manipulatif.

3) Pre Test

Pre test terdiri dari 4 buah item soal matematika yang mengujikan tentang materi bilangan, aljabar, geometri, dan statistika. Setelah *pre test*, guru-guru mengatakan bahwa kebingungan menjawab karena baru pertama kali mengerjakan soal-soal bersifat nonrutin. Setelah dianalisis, secara umum peserta bermasalah pada keempat materi yang diujikan, yaitu bilangan, aljabar, geometri, dan statistika. Hasil pre test terhadap 16 orang peserta dinyatakan seperti Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Skor Pre Test per Item Soal

No.	Soal	Banyak Peserta Memperoleh Skor				
		0	1	2	3	4
1.	Materi Aljabar: Tentukan nilai $x + y$ jika diketahui: $123x + 321y = 345$ $321x + 123y = 543$	2	5	5	2	2
2.	Materi Statistika: Banyaknya kelas V pada suatu SD adalah dua kelas. Nilai rata-rata ulangan matematika kelas VA adalah 7, sedangkan untuk kelas VB adalah 8. Jika ada 27 siswa di kelas 5A dan 23 siswa di kelas 5B, tentukan nilai rata-rata untuk kelas V.	3	4	4	3	2
3.	Materi Bilangan: Tentukan $\left(1 - \frac{1}{4}\right)\left(1 - \frac{1}{5}\right)\left(1 - \frac{1}{6}\right) \dots \left(1 - \frac{1}{999}\right)\left(1 - \frac{1}{1000}\right)$.	4	3	4	4	1
4.	Materi Geometri: Tentukan keliling dari bangun diarsir berikut!	4	5	5	2	0



No.	Soal	Banyak Peserta Memperoleh Skor				
		0	1	2	3	4
		13	17	18	11	5
	Skor Perolehan	0	17	36	33	20
	Total Skor			106		
	Skor Maksimum			256		
	Persentase Pemenuhan Penguasaan Materi			41,41%		

4) Sesi I s.d IV: Pendalaman Materi

Sesi I s.d IV adalah pendalaman atau pengayaan materi matematika yang mencakup 4 topik materi yang berbeda (bilangan, aljabar, geometri, dan statistika). Tim pengabdian selaku instruktur masing-masing memaparkan topik materi sebagai berikut: (1) I Putu Pasek Suryawan, S.Pd., M.Pd. memaparkan tentang materi bilangan dan aljabar; (2) I G N Yudi Hartawan, S.Si., M.Sc. memaparkan tentang materi geometri dan statistika. Dalam sesi ini, pemateri memberikan konsep dasar dari masing-masing materi dan memberikan strategi atau trik dalam membelajarkannya. Peserta antusias dan aktif tanya jawab terkait materi yang dibahas. Berdasarkan lembar observasi keaktifan, didapatkan bahwa rata-rata 12 dari 16 peserta yang ada bertanya atau menjawab/merespon pertanyaan pemateri, sehingga persentase partisipasi keaktifan 75%.

5) Sesi V: Pelatihan Penyelesaian Soal

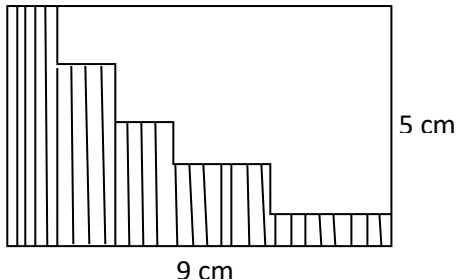
Sesi V adalah pelatihan soal-soal matematika yang mencakup 4 topik materi tersebut. Dalam sesi ini, ketiga tim pengabdian berkolaborasi membimbing guru dalam mengarahkan guru-guru menyelesaikan soal-soal

bersifat non rutin. Sesi ini diawali dengan menampilkan tiga sampai empat soal dan disertai solusinya, selanjutnya peserta dikelompokkan dan diberikan soal untuk dikerjakan dalam kelompok, sedangkan tim instruktur berkeliling membimbing per kelompok dengan waktu 60 menit. Setelah diskusi kelompok, perwakilan setiap kelompok diminta menjelaskan solusinya dan kelompok lain diminta mencermati dan memberikan alternatif solusi yang lain. Pada sesi ini, peserta aktif menjawab/merespon dan bertanya dengan instruktur maupun temannya, sehingga diskusi berjalan dengan baik. Berdasarkan lembar observasi keaktifan, didapatkan bahwa rata-rata 13 peserta dari 16 peserta yang ada bertanya atau menjawab/merespon pertanyaan instruktur, sehingga persentase partisipasi keaktifan pada sesi V ini adalah 81,25%.

6) Post Test

Peserta kembali dites dengan soal yang sama dengan sebelumnya (soal pre test tidak dibahas dalam pelatihan) dan diperoleh hasil seperti Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Skor Post Test per Item Soal

No.	Soal	Banyak Peserta Memperoleh Skor				
		0	1	2	3	4
1.	Materi Aljabar: Tentukan nilai $x + y$ jika diketahui: $123x + 321y = 345$ $321x + 123y = 543$	0	2	2	5	7
2.	Materi Statistika: Banyaknya kelas V pada suatu SD adalah dua kelas. Nilai rata-rata ulangan matematika kelas VA adalah 7, sedangkan untuk kelas VB adalah 8. Jika ada 27 siswa di kelas 5A dan 23 siswa di kelas 5B, tentukan nilai rata-rata untuk kelas V.	0	1	2	3	10
3.	Materi Bilangan: Tentukan $\left(1 - \frac{1}{4}\right)\left(1 - \frac{1}{5}\right)\left(1 - \frac{1}{6}\right) \dots \left(1 - \frac{1}{999}\right)\left(1 - \frac{1}{1000}\right)$.	2	2	2	5	5
4.	Materi Geometri: Tentukan keliling dari bangun diarsir berikut!					
		1	1	2	7	5
Total		3	6	8	20	27
Skor Perolehan		0	6	16	60	108
Total Skor		190				
Skor Maksimum		256				
Persentase Pemenuhan Penguasaan Materi		74,23%				

Pada sesi ini, kepada peserta pelatihan juga dimohonkan untuk mengisi angket tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian dan

diperoleh hasil seperti pada Tabel 6 ini.

Tabel 6. Distribusi Tanggapan Peserta Pelatihan per Item Pernyataan

No.	Pernyataan	Banyak Peserta yang Memberikan Tanggapan				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Untuk memahami materi matematika SD tidak memerlukan diklat semacam ini.	0	0	0	2	14
2.	Saya sangat antusias mengikuti kegiatan diklat materi ajar matematika SD ini.	8	7	1	0	0
3.	Penyampaian materi diklat ini sangat menarik.	4	9	2	1	0
4.	Setelah mengikuti pengayaan dan pelatihan ini saya termotivasi untuk mengembangkan kemampuan saya dalam menyelesaikan soal-soal matematika.	8	6	2	0	0
5.	Pengayaan dan pelatihan materi ajar ini membingungkan.	0	0	3	7	6

No.	Pernyataan	Banyak Peserta yang Memberikan Tanggapan				
		SS	S	RR	TS	STS
6.	Saya merasa materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa dipahami.	0	1	3	8	4
7.	Waktu yang disediakan untuk pengayaan dan pelatihan ini sudah cukup memadai.	5	5	5	0	1
8.	Instruktur sangat menguasai materi olimpiade.	13	2	1	0	0
9.	Pengayaan dan pelatihan materi ajar matematika SD ini membosankan.	0	1	3	9	3
10.	Pengayaan dan pelatihan semacam ini cukup merepotkan saya.	0	0	1	9	6
11.	Saya selalu ingin mencoba mengeksplorasi soal-soal matematika tingkat SD.	4	9	2	1	0
12.	Fasilitas yang diberikan dalam pelatihan ini memadai.	5	7	2	2	0
13.	Pengelolaan waktu pelatihan sangat baik.	6	7	3	0	0
14.	Instruktur dalam memberikan materi sangat baik.	14	2	0	0	0
15.	Saya merasa kegiatan pelatihan semacam ini hanya buang-buang waktu dan biaya saja.	0	0	1	9	6
16.	Kegiatan pelatihan telah dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat mengerti materi yang disampaikan.	8	8	0	0	0
17.	Saya merasa terpaksa ikut pelatihan ini sebab saya sangat awam dengan materi yang diberikan.	0	1	2	8	5
18.	Makalah yang diberikan mudah dipahami.	5	10	1	0	0
19.	Setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru.	9	5	2	0	0
20.	Saya berharap kembali dilibatkan kegiatan yang sejenis di waktu yang akan datang.	9	5	1	1	0

Didapatkan rata-rata skor tanggapan peserta diklat materi ajar matematika di Gugus VI Kecamatan Baturiti adalah 52 dari skor maksimum 64 atau sebesar 81,72% dengan kategori positif.

7) Penutupan

Penutupan kegiatan pengabdian dilakukan setelah pelaksanaan post test, oleh Ketua Gugus VI Baturiti, Bapak I Wayan Simpen, S.Pd.. Pada intinya beliau menyampaikan rasa terima kasih kepada LPPM Undiksha dan khususnya tim pengabdian atas terselenggaranya kegiatan yang sangat bermanfaat bagi guru-guru Gugus VI Kecamatan Baturiti. Beliau juga berharap kerjasama ini tetap berlanjut pada waktu yang akan datang, dalam rangka peningkatan kualitas

pembelajaran matematika di SD Gugus VI Kecamatan Baturiti.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Peningkatan Kompetensi Guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti Melalui Pendalaman Materi Ajar Matematika” telah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan penguasaan guru tentang materi matematika dan strategi atau trik-trik dalam membelajarkan kepada siswa. Hasil pengabdian ini telah berhasil menyelesaikan permasalahan rendahnya kompetensi guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti tentang materi ajar dan strategi pembelajaran matematika SD.

Berdasarkan registrasi peserta diperoleh bahwa 16 guru kelas III, IV, V dan VI hadir mengikuti kegiatan dari 16 guru yang didaftarkan. Dengan demikian, persentase pemenuhannya adalah 100% yang berarti memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya.

Peserta yang hadir juga mengikuti pelatihan secara penuh dan antusias. Hal ini tampak dari perhatian mereka yang terfokus pada instruktur ketika diberikan sesi pendalaman materi ajar. Begitu pula ketika sesi latihan menyelesaikan soal-soal matematika, peserta aktif bertanya, mengungkap permasalahan yang dihadapi dalam menyelesaikan soal, dan menjawab/merespon pertanyaan instruktur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan pengayaan materi dan pelatihan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah mampu meningkatkan penguasaan guru terkait materi ajar matematika dari 41,41% menjadi 74,23%. Sebelum mengikuti pelatihan ini, peserta belum memahami dengan baik materi matematika dan trik penyelesaian soal yang bersifat nonrutin. Namun, melalui kegiatan yang diawali dengan pendalaman materi dan dilanjutkan dengan latihan penyelesaian soal untuk materi yang sesuai dengan yang dipaparkan sebelumnya, peserta mulai menemukan arah dan tidak lagi kebingungan ketika dihadapkan dengan soal matematika nonrutin, sehingga peningkatan penguasaan materi diperoleh.

Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Pada akhir kegiatan, peserta

juga dimintai tanggapan terhadap pelaksanaan pelatihan melalui penyebaran angket. Rata-rata skor tanggapan peserta adalah 52 dari skor maksimum 64 atau sebesar 81%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menanggapi positif terhadap pelaksanaan pelatihan ini.

Berdasarkan hasil angket tersebut, disimpulkan bahwa secara umum para peserta merasa puas dengan pelatihan ini, mereka terinspirasi sekaligus termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya terkait materi ajar dan pembelajaran matematika. Pada dasarnya masih terdapat materi ajar matematika yang tidak tercakup dalam pelatihan ini, dan juga tidak kalah penting dibanding dengan materi yang telah diberikan. Hal ini terjadi karena memang waktu yang disediakan terbatas. Terungkap juga dari isian angket yang diberikan sebagai bentuk evaluasi akhir pelaksanaan pelatihan ini, yaitu (1) waktu pelatihan hendaknya minimal 4 kali; (2) perlu ada pelatihan tingkat lanjut; (3) perlu ada pelatihan untuk materi ajar matematika yang lain; (4) perlu ada pendampingan sampai dengan pelaksanaan membelajarkannya di kelas; dan (5) pembuatan modul yang lebih komunikatif terkait materi dan strategi penyelesaian soal-soal matematika SD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa peningkatan kemampuan akademik peserta pelatihan dalam menyelesaikan soal-soal matematika merupakan hasil dari pementapan konsep-konsep dasar matematika dan latihan-latihan soal matematika yang merupakan soal-soal pemecahan masalah (Puja Astawa, 2007). Latihan-latihan soal yang

diberikan selama pelatihan membuat peserta mampu mengembangkan wawasan berpikir kritisnya (Lambertus, 2009).

Hasil pengabdian ini juga sesuai dengan hasil kajian Lambertus (2009) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan. Melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan pemberian soal-soal tidak rutin atau tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, asalkan penyajiannya disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa SD. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil pengabdian Suryawan (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pengayaan dan pelatihan soal-soal mampu meningkatkan kompetensi guru maupun siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat nonrutin.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "PKM Peningkatan Kompetensi Guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti Melalui Pendalaman Materi Ajar Matematika" telah mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru-guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti berkaitan dengan rendahnya pemahaman materi ajar matematika SD dan strategi membelajarkannya. Menurut Ketua Gugus VI Kecamatan Baturiti, dalam sambutannya di akhir kegiatan mengatakan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini sangat mereka perlukan dan sangat bermanfaat bagi mereka dan sekiranya memungkinkan beliau

meminta agar di tahun mendatang pengabdian sejenis dapat lagi dilaksanakan dengan melibatkan siswa atau guru yang berada di SD Gugus VI Kecamatan Baturiti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi diklat ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Telah terjadi peningkatan penguasaan materi ajar matematika bagi guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti-Tabanan dari 41,41% menjadi 74,23%.
2. Tanggapan peserta (guru) terhadap pelaksanaan pelatihan ini tergolong positif dengan skor tanggapan peserta adalah 52 dari skor maksimum 64 atau sebesar 81,72%.
3. Pendalaman materi ajar dan pelatihan penyelesaian soal-soal matematika bagi guru SD Gugus VI Kecamatan Baturiti ini dapat memotivasi dan membangkitkan minat para peserta untuk mengembangkan kompetensinya terkait materi ajar matematika di SD.

Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan dari hasil kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan materi ajar matematika dan strategi penyelesaian soal-soal bagi guru kelas di SD adalah hal yang mutlak, perlu dilakukan kegiatan secara berkala untuk memantapkan kembali penguasaan materi ajar matematika tersebut.

2. Perlu dilakukan pemantapan materi ajar matematika untuk topik matematika yang lain, terutama topik-topik yang masih kesulitan dirasakan guru dan siswa dalam penyelesaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA.
- Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Jurnal Forum Kependidikan*. Vol 28 No 2 Hal 136-142.
- Parwati, Suryawan, & Ratih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: RajaGrafindo.
- Ruseffendi, E T. 1988. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta Sanjaya..
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryawan, I P. P. 2018. Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Pemanfaatan Media Manipulatif Matematika. Prosiding SENADIMAS 3: Undiksha.
- Suryawan, I. P. P., Gita, I. N., & Hartawan, I. Y. 2017. Pengayaan Materi dan Pelatihan Penyelesaian Soal-Soal Olimpiade Matematika bagi Siswa Berbakat SD N 3 Sambangan. *WIDYA LAKSANA*, 6(2), 100-112.
- Suryawan dkk. 2019. Desain Media Manipulatif Pecahan Berbasis Montessori untuk SD Gugus VI Kecamatan Baturiti. *WIDYA LAKSANA*, 8(2), 125-138.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PENGEMBANGAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH KUANTITATIF PADA MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) PENDIDIKAN EKONOMI KAB/KOTA BLITAR

Yogi Dwi Satrio, Januar Kustiandi, Annisya', Sri Handayani

Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM; Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM;

Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UM

Email : yogi.dwi.fe@um.ac.id

ABSTRACT

One of the conditions in its promotion and position process, the teacher is obliged to conduct research activities and write scientific works. In this activity teachers can use the method of analysis in accordance with the theme of his research. One that teachers can use is to use quantitative analysis methods this community service activity is implemented in order to provide scientific writing training using quantitative data analysis methods and Use and game-based learning in the retrieval of learning outcomes. The training aims to motivate teachers to use quantitative analysis tools in their activities to write scientific work which becomes an obligation for a teacher to improve its professionalism. This program was attended by 54 teachers of economic subjects in Blitar. The impact of the trainees is an understanding of the quantitative research methods in education and the assessment method using game media. The research is in the form of scholarly works of teachers uploaded in the national indexed journals.

Keywords: *training, papers, quantitative methods*

ABSTRAK

Salah satu syarat dalam proses kenaikan pangkat dan jabatan yang dimilikinya, guru diwajibkan untuk melakukan kegiatan penelitian dan menulis karya ilmiah. Dalam kegiatan ini guru boleh menggunakan metode analisis yang sesuai dengan tema penelitiannya. Salah satu yang dapat digunakan guru adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pelatihan penulisan karya ilmiah dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif dan menggunakan dan pembelajaran berbasis game dalam pengambilan data hasil belajar. Pelatihan ini bertujuan untuk memotivasi guru untuk menggunakan alat analisis kuantitatif dalam kegiatannya menulis karya ilmiah yang mana menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru untuk meningkatkan keprofesionalitasnya. Dampak yang diperoleh peserta pelatihan berupa pemahaman tentang metode penelitian kuantitatif dalam Pendidikan dan metode asesmen dengan menggunakan media permainan. Luaran dalam penelitian ini dalam berbentuk karya ilmiah guru yang terupload pada jurnal terindeks nasional.

Kata Kunci: pelatihan, karya ilmiah, metode kuantitatif

PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan, maka pelaksanaan proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang mengaktifkan interaksi antar guru dan siswa, siswa dengan siswa,

serta siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian

pembelajaran dapat dikatakan bergeser dari *teacher oriented* ke *student oriented*, sehingga peran guru juga mengalami pergeseran dari satu-satunya sumber ilmu di kelas menjadi fasilitator bagi siswa di kelas.

Siswa dapat menjadikan sumber-sumber belajar dari berbagai macam buku, teman sejawat atau lingkungan sekitar untuk mendapatkan ilmu sebagai penunjang proses belajar mengajar.

Perjalanan terkait dengan ilmu statistic ini dimulai pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, statistik mulai banyak digunakan dalam bidang matematika, terutama probabilitas. Cabang statistika yang saat ini banyak digunakan untuk mendukung metode ilmiah dan statistika inferensi dikembangkan pada paruh abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh Ronald Fisher (peletak dasar statistika inferensi), Karl Pearson (metode regresi linear), dan William Sealey Gosset (meneliti problem sampel berukuran kecil). Penggunaan statistik pada masa sekarang dapat dikatakan telah menyentuh semua bidang ilmu pengetahuan, mulai dari astronomi hingga linguistik. Bidang-bidang ekonomi, biologi, dan cabang-cabang terapannya, serta psikologi, banyak dipengaruhi oleh statistika dalam metodologinya. Akibatnya, lahirlah ilmu-ilmu gabungan seperti ekonometrika, biometrika (atau biostatistika), dan psikometrika (Wijaya, 2009).

Penggunaan istilah statistika berakar dari istilah-istilah dalam bahasa Latin modern *statisticum collegium* ('dewan negara') dan bahasa Italia *statista* ('negarawan' atau 'politikus'). Akan tetapi, statistika banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu alam (misalnya astronomi dan biologi), ilmu-ilmu sosial (termasuk sosiologi dan psikologi), maupun di bidang bisnis (ekonomi dan industri). Statistika juga digunakan dalam pemerintahan untuk berbagai macam tujuan; sensus penduduk

merupakan salah satu prosedur yang paling dikenal. Aplikasi statistika lainnya yang sekarang populer adalah prosedur jajak pendapat atau *polling* (misalnya dilakukan sebelum pemilihan umum), serta jajak cepat (perhitungan cepat hasil pemilu) atau *quick count*. Di bidang komputasi, statistika dapat pula diterapkan dalam pengenalan pola maupun kecerdasan buatan.

Statistik merupakan bagian terpenting dalam metode penelitian. Statistik digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan (Ken Black, 2013). Penelitian yang bersifat kuantitatif membutuhkan statistik sebagai alat bantu dalam analisis data. Statistik berfungsi sebagai alat pembukti hipotesis baik pada penelitian yang bersifat asosiasi (hubungan) maupun perbedaan. Fenomena statistik dalam penelitian sosial didominasi dengan sifat asosiasi (hubungan) dan diikuti dengan perbedaan (komparasi), meskipun tak jarang selalu diawali dengan deskriptif.

Dalam statistik, segala bentuk fenomena yang akan dianalisis diungkapkan terlebih dahulu (diwakili oleh angka, baik yang bernilai mutlak atau tidak), sehingga penelitian yang menggunakan statistik membutuhkan skala pengukuran. Statistik diklasifikasikan menjadi dua bidang yaitu (Douglas *et al*, 2003; Wijaya, 2012):

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Deskriptif sifatnya menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi. Statistik deskriptif berfungsi

memelajari tata cara pengumpulan, pencatatan, penyusunan, dan penyajian data penelitian dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik, dan selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya seperti mean/rerata.

2. Statistik Induktif atau Statistik Inferensial

Ilmu pengetahuan statistik yang bertugas mempelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data hasil penelitian pada sampel (bagian dari populasi). Berdasarkan asumsi yang mendasarinya, statistic induktif dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. **Statistik Parametrik.** Pendugaan dan uji hipotesis dari parameter populasi didasarkan anggapan bahwa skor-skor yang dianalisis telah ditarik dari suatu populasi dengan distribusi tertentu. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval ataupun ratio, serta harus berdistribusi normal.
- b. **Statistik Nonparametrik.** Pendugaan dan uji hipotesis dari parameter populasi didasarkan anggapan bahwa skor-skor yang dianalisis telah ditarik dari suatu populasi dengan bebas sebaran (tidak mengikuti distribusi tertentu). Skala pengukuran yang digunakan adalah nominal dan ordinal, serta tidak harus berdistribusi normal.

Statistik memproses angka dan menghasilkan output yang juga berupa angka. SPSS merupakan salahsatu prohram

yang mulai dikembangkan pada tahun 1960 sebagai salah satu perangkat lunak untuk alat bantu penghitungan secara statistik oleh Norman H. Nie, C. Hadlay serta Date Bent dari Stanford University. Kemudian, pada tahun 1984 dikenalkan SPSS/PC+ untuk *Personal Computer* (PC). Versi window baru di-*release* pada tahun 1992 sampai sekarang. SPSS mengalami perkembangan dari versi 6.0 hingga versi terbaru sampai saat ini SPSS versi 23.0 yang baru beredar di Indonesia milik IBM, dan kemungkinan akan terus berkembang dalam versi-versi berikutnya. Pada dasarnya pengoperasian SPSS memiliki kesamaan dalam berbagai versi, perbedaan hanya pada fasilitas tambahan yang ditawarkan. Banyak program statistik yang ditawarkan baik secara gratis (*free*) ataupun harus membayar yang berlisensi. SPSS dirancang secara *user friendly* sehingga mudah digunakan dan dibandingkan dengan *software-software* lainnya yang kebanyakan menggunakan bahasa program. Namun masih banyak kendala dalam membaca bahasa program yang disajikan tersebut. Salah satu syarat dalam proses kenaikan pangkat dan jabatan yang dimilikinya, guru diwajibkan untuk melakukan kegiatan penelitian dan menulis karya ilmiah. Dalam kegiatan ini guru boleh menggunakan metode analisis yang sesuai dengan tema penelitiannya. Salah satu yang dapat digunakan guru adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Namun para guru masih banyak yang belum bisa memahami cara menganalisis maupun membaca data hasil analisis. Para guru akhirnya enggan menggunakan metode ini karena

dianggap sulit untuk dipahami dan dilaksanakan.

Para guru juga banyak yang mengaku kesulitan dalam menentukan alat analisis yang tepat dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini memicu hanya metoda penelitian tindakan kelas (PTK) saja yang selalu digunakan oleh para guru. Padahal dalam praktiknya penelitian yang akan dilakukan dapat dianalisis dengan menggunakan metoda kuantitatif.

METODE

Metode kegiatan ini pada dasarnya adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan implementasi. Peserta pelatihan sejumlah 54 guru ekonomi yang berasal dari Kota dan Kabupaten Blitar. Kegiatan awal adalah social-isasi yang ditujukan untuk memberi pemahaman terlebih dahulu kepada para guru sebelum beliau mengikuti pelatihan. Selanjutnya mereka diberikan materi pelatihan dan pengembangan untuk selanjutnya diterapkan. Kegiatan pelatihan ditujukan kepada para guru – guru yang tergabung dalam organisasi profesi MGMP supaya mereka lebih memahami dengan berbagai contoh dan ilustrasi riil dengan penyajian materi menggunakan layar LCD dan *power point* (PPT) serta diikuti dengan praktek.

Materi yang disampaikan menggunakan LCD dan power point meliputi materi terkait macam alat analisis, pemilihan alat analisis serta penggunaan alat analisis. Metode pendampingan dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan pengawasan

melekat pada pelaku. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan melakukan kunjungan langsung oleh tim pengabdian sebulan dua kali. Selain pendampingan secara langsung, juga dilakukan pendampingan melalui sarana *online*. Proses kegiatan dapat dilihat dari catatan buku kegiatan dan komunikasi langsung dalam kunjungan langsung maupun melalui sarana *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada hari pertama tanggal 27 Juli, 2 dan 3 Agustus 2019 yang dimulai dengan kegiatan yang meliputi, (1) Tahap sosialisasi dan observasi yaitu upaya mengenali permasalahan pokok yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penelitian mandiri. Setelah diperoleh informasi, selanjutnya disusun suatu modul pelatihan yang merupakan instrumen penting dalam mengenalkan metode penelitian kuantitatif.

Pada tahap (2) dilaksanakan ceramah dalam bentuk presentasi dan diskusi. Materi yang diberikan terkait langsung dengan dasar-dasar metode penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif. Pada hari kedua, presentasi dan diskusi dititikberatkan pada metode penelitian kuantitatif. Burns dan Grove dalam Danim (2002) mengatakan bahwa focus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Pembangun ilmu-ilmu keras.
- b) Proses kerjanya berlangsung ringkas, sempit dan reduksionistik Reduksi berarti melakukan pembedahan atas

- sesuatu menjadi bagianbagian yang bagian itu dapat diuji secara kuantitatif.
- c) Ketat dalam objektivitas.
 - d) Basis pengetahuan kausalistis, yaitu menguji hubungan antar fenomena dan menentukan kausalitas dari variabel-variabel.
 - e) Menguji atau mengubah teori. Penelitian melakukan kontrol atas variabel penelitian, menerapkan kontrol yang ketat atas dasar teori,kerangka berfikir, instrumen, teknik analisis, penarikan kesimpulan, penyusunan rekomendasi, dan lain-lain.
 - f) Menggunakan instrumen pengumpul data yang akan menghasilkan data numerikal.
 - g) Elemen dasar analisis: angka.
 - h) Analisis menggunakan metode statistika.
 - i) Melakukan generalisasi.



Gb. 1 Tim memberikan sosialisasi terkait dengan topik dalam kegiatan pengabdian.



Gb. 2 Tim memberikan materi terkait dengan alat analisis kuantitatif.

Dalam merumuskan desain penelitian Disesuaikan dengan jenis penelitian kuantitatif, peneliti menyatakan desain apa yang akan dipakai dalam penelitiannya, apakah desain *exploratory*, *descriptive*, *causal*. Penelitian kuantitatif dalam rangka solusi masalah dari masalah yang akan diteliti, biasanya menggunakan desain penelitian kombinasi antara deskriptif dan kausal (*explanatory*). Desain deskriptif digunakan dalam rangka mendeskripsikan hasil pengolahan dan analisis dari tiap-tiap variabel penelitian dilengkapi paparan secara kualitatif terutama terhadap hasil pengolahan data yang sifatnyaekstrim.

Desain kausal digunakan untuk mengukur kuat hubungan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Nilai-nilai dari hasil pengukuran-pengukuran tersebut akan dibahas lebih lanjut.

Pada bagian metode analisis ditetapkan alat-alat analisisnya, misalnya alat-alat analisis statistika univariat, bivariat, dan multivariat baik untuk parametrik, nonparametrik maupun kombinasinya. Selain ditulis alat-alat analisis beserta penjelasannya, juga dikemukakan mengapa alat-alat analisis tersebut dipakai. Akan tetapi, uji statistik hanya dilakukan pada data sampel bukan populasi. Hasil analisis terhadap sampel dalam satuan statistik harus dilanjutkan untuk memprediksi parameter populasi, sedangkan hasil analisis terhadap populasi dalam satuan parameter tidak dilakukan pengujian lebih lanjut.

Selanjutnya menjelaskan tentang analisis dan pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis

Pada bagian ini, data yang berhasil dikumpulkan dan lolos uji selanjutnya akan dianalisis. Hasil dari proses analisis selanjutnya dipakai untuk dibahas lebih lanjut. Tahapan analisis data biasanya dimulai dari analisis univariat yang mendeskripsikan setiap variabel penelitian baik secara kuantitatif seperti penggunaan metode statistik, juga dilengkapi dengan deskripsi secara kualitatif. Lalu, dilanjutkan dengan analisis kuat hubungan dan besar pengaruh antar variabel.

2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahap

pertama dalam kegiatan ini adalah Sosialisasi dilanjutkan dengan kegiatan Pendampingan kepada guru-guru. Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah Implementasi.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan tahap 1 dan 2 yaitu Sosialisasi dan Pendampingan, secara garis besar diperoleh data sebagai berikut:

1. Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan alat analisis.
2. Guru masih mengalami kesulitan dalam membaca hasil analisis data.

Pada tahapan yang ke 3 ini adalah kegiatan Implementasi. Pada tahap ini peserta pengabdian akan dibimbing untuk bisa lebih memahami penelitian kuantitatif dengan cara praktik secara langsung. Oleh karena itu, peserta diwajibkan sudah mempunyai materi atau data yang akan dianalisis dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Output akhir dalam kegiatan ini adalah peserta dituntut untuk bisa menghasilkan satu karya ilmiah yang nantinya akan dipublikasikan dalam Jurnal.

Pada tahap (3) dilakukan demonstrasi dan implementasi sebagai bentuk pengenalan software statistic, selanjutnya dilaksanakan latihan terbimbing. Melalui kegiatan latihan terbimbing, guru merasakan dampak lebih mendalam analisis data menggunakan aplikasi SPSS. Tim pengabdian berupaya agar setiap kesulitan yang dialami oleh guru dapat diminimalisir dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelatihan. Selain dampak pemahaman analisis data menggunakan spss, guru juga dapat mengoperasionalkan dan menganalisis data dengan aplikasi SPSS meninterpretasikan dengan baik tapi masih butuh banyak

pelatihan dan pendampingan lagi. Hal tersebut disebabkan karena aplikasi SPSS lebih multifungsi dengan fitur analisis yang lebih kompleks sehingga sedikit menyulitkan guru menganalisis validitas dan reliabilitas butir soal, Uji beda, korelasi dan regresi. Akan tetapi, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik. Pada tahap Implementasi dan evaluasi program. Kegiatan evaluasi program bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan guru dalam mengoperasikan SPSS untuk menganalisis data kuantitatif. Lebih lanjut, setelah guru menganalisis data secara mandiri akan diperoleh data penelitian yang menggunakan data kuantitatif yang telah dianalisis.



Gb. 3 pendampingan peserta oleh Tim.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan adalah:

1. Memberikan pemahaman terkait dengan alat analisis kuantitatif kepada para guru.
Pada kegiatan ini Tim menyampaikan materi terkait dengan metode penelitian kuantitatif kepada para guru.

2. Memberikan pendampingan dalam pemilihan dan penggunaan alat analisis dengan metode kuantitatif.
Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara mendampingi secara langsung para peserta oleh Tim dalam memilih dan mengidentifikasi alat analisis disesuaikan dengan rencana kegiatan penelitian yang dimiliki oleh peserta.
3. Memberikan pendampingan kepada peserta secara langsung terkait dengan cara membaca hasil analisis data yang sudah diolah dengan menggunakan metode kuantitatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu guru dalam 1) Memberikan pemahaman terkait dengan alat analisis kuantitatif kepada para guru. Pada kegiatan ini Tim menyampaikan materi terkait dengan metode penelitian kuantitatif kepada para guru. 2) Memberikan pendampingan dalam pemilihan dan penggunaan alat analisis dengan metode kuantitatif. 3) Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara mendampingi secara langsung para peserta oleh Tim dalam memilih dan mengidentifikasi alat analisis disesuaikan dengan rencana kegiatan penelitian yang dimiliki oleh peserta. Dan 4) Memberikan pendampingan kepada peserta secara langsung terkait dengan cara membaca hasil analisis data yang sudah diolah dengan menggunakan metode kuantitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Purwanto dan Suharyadi (2009), *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. Prof., Dr. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Supardi., Dr (2013), *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, Jakarta : Change Publication.
- Kamarosied Herry. 2009. *Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru (Bimbingan Praktis, Mudah dan Aplikatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press)
- Kusmana Suherli. 2010. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryadi. 2002. *Pengertian Karya Ilmiah dalam Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta:UMS Press.
- Sudjana, Nana., Ulung Laksamana. 2008. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Wibowo Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Dwiloka, Bambang. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Rineka Cipta

PKM CRAFTS OF RELIGIOUS PIRANTI PRODUCTS FROM WOOD WASTE IN THE PETANDAKAN VILLAGE

Putu Yasa¹, I Gusti Ngurah Agung Suryaputra², I Nyoman Sujana³

¹ Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA, ² Jurusan Analis Kimia FMIPA Undiksha;

³ Jurusan Ekonomi FEB Undiksha

Email: yasaiputu@gmail.com

ABSTRACT

The handicrafts developed by UD Asta Karya are the foundation of community economic activity in the village of Petangkap amidst the trend of handicrafts that are beginning to be looked at by local and international markets. Apart from having high artistic value, handicraft from wood waste is also described as a form of concern for the environment, however from the aspect of production, marketing and profit margins obtained are not yet optimal. Based on the results of field observations and interviews, the problems to be solved are (1) Business management still uses traditional management, (2) Inefficient production systems and smoke pollution. (3) Utilization of sawdust waste, and (4) Marketing of handicraft production relies on local and global market segments, which are highly dependent on the dynamics of collectors. The production and marketing problems faced by SMEs are pursued through the transfusion of science and technology and education. Efforts to solve the problem are carried out through technology transfer to partners in the form of (1) The realization of the Wood Gauges oven and smoke filters. (2) Establishment of business legality and organizational structure, (3) Realization of new marketing media through website and social media, (4) Reuse of sawdust waste into incense. The method of implementing PKM uses the PALS (participatory action learning system) model, which is a model of community empowerment with stages of activities, (1) Awareness, (2) Capacitation, (3) Mentoring, and (4) Institutionalization. The outcome expected from the PKM program is, (1) Increased partners' ability to manage their business after obtaining a touch of IT. (2) Fulfillment of business partners' legality of PKM program publication in 1 local journal and 1 accredited national journal, (3) improvement of production process efficiency and reduce air pollution by 90%, and (4) Implementation of marketing models through website and social media.

Keywords: UD Asta Karya, Wood Crafts, Wood Gasifier Oven, management, marketing

PENDAHULUAN

Bali bukan hanya dikenal sebagai surganya wisata pantai dan olahraga air, namun menyuguhkan desa wisata budaya dan berbagai kerajinan yang unik. Salah satu desa di Bali yang kaya akan kerajinan dengan nilai karya seni adalah. Desa Petandakan. Desa Petandakan terletak di Kabupaten Buleleng. Untuk bisa sampai di Desa Petandakan memerlukan waktu sekitar 15 menit dengan jarak tempuk 6 km dari Kota Singaraja. Daya serap lokal terhadap kerajinan hasil produksi desa petandakan ini relatif tinggi karena kebutuhan akan barang-barang berbahan baku kayu ini digunakan sebagai piranti religi yang digunakan untuk keperluan

aktivitas kehidupan masyarakat Bali khususnya untuk persembahyangan. Sebagian besar produksi kerajinan tangan diminati konsumen manca negara, sebagai barang koleksi bernilai seni dan piranti perkantoran dan perhotelan. Prestasi kerajinan kayu masyarakat petandakan ini telah mampu menembus pasar Internasional melalui jaringan pengepul, sehingga penghasilan masyarakat dari kerajinan tangan telah mampu mendongkrak perekonomian komunitas masyarakat Petandakan secara signifikan. Kerajinan tangan dari limbah kayu selain memiliki nilai karya seni yang tinggi, kerajinan ini juga digambarkan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan

dengan limbah kayu sebagai bahan utamanya. Banyak upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Petandakan untuk mempertahankan desa Petandakan sebagai lumbung kerajinan kayu dengan mengedepankan unsur natural yang

dipadukan dengan tema tradisional maupun modern yang menjadi penciri keunikan masyarakat melalui intensifikasi dan ekstensifikasi produk kerajinan seni, seperti yang dilakukan oleh pengrajin kayu piranti religi “UD Asta Karya”.



Gambar 1. Usaha Kerajinan Kayu di Desa Petandakan

Dari permasalahan yang ada berdasarkan observasi dan wawancara, tim pengusul dan mitra telah berdiskusi dan sepakat untuk membuat skala prioritas

permasalahan-permasalahan yang ada dan akan diselesaikan melalui Program Kemitraan Masyarakat ini.



Gambar 10. Observasi dan wawancara dengan masyarakat mitra

(1) Ditinjau dari aspek produksi : sifat pengerjaan kayu sangat dipengaruhi oleh tingkat kandungan air dalam kayu dimana semakin tinggi kandungan air pada kayu cenderung membuat kayu menjadi lebih keras. Bahan baku yang sudah terbentuk kemudian dikeringkan (*drying*) di *oven*. *Oven* yang digunakan selama ini mengepulkan polusi asap yang sangat banyak, karena efisiensi yang rendah, sehingga berdampak pada meningkatnya konsumsi bahan bakar tanpa adanya peningkatan waktu yang

dibutuhkan untuk pengeringan. Hal itu semakin diperburuk pada musim hujan, karena suhu pengeringan maksimum tidak mampu tercapai akibat isolasi panas yang buruk. Keluhan polusi asap juga sering datang dari pihak tempat Ibadah Wihara yang berdampingan langsung dengan rumah produksi mitra, tak banyak yang bisa dilakukan mitra selain meminta permakluman bahkan kadang-kadang harus menghentikan proses produksinya apabila ada upacara di Wihara. Potensi komersil dari limbah produksi,

tampaknya belum ditangkap dengan baik oleh UD. Asta Karya.

(2) **Dilihat dari aspek manajemen:** kurang terorganisirnya pendapatan mitra disebabkan oleh manajemen usaha masih bersifat kekeluargaan dan mengabaikan profesionalisme, sehingga tidak terdapat struktur organisasi dan pembagian tugas (*job description*). Selain itu sistem pembukuan keuangan (*cash flow*) yang masih manual dan bercampur dengan keuangan keluarga, hal ini berdampak pada pengepul. Padahal permintaan pasar atas produk kerajinan kayu masih sangat tinggi. Upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah (1) perbaikan stasiun kerja, (2) Difusi teknologi berupa modifikasi (*re-engineering*) oven lama menjadi “*Gasifier wood oven*”(3)

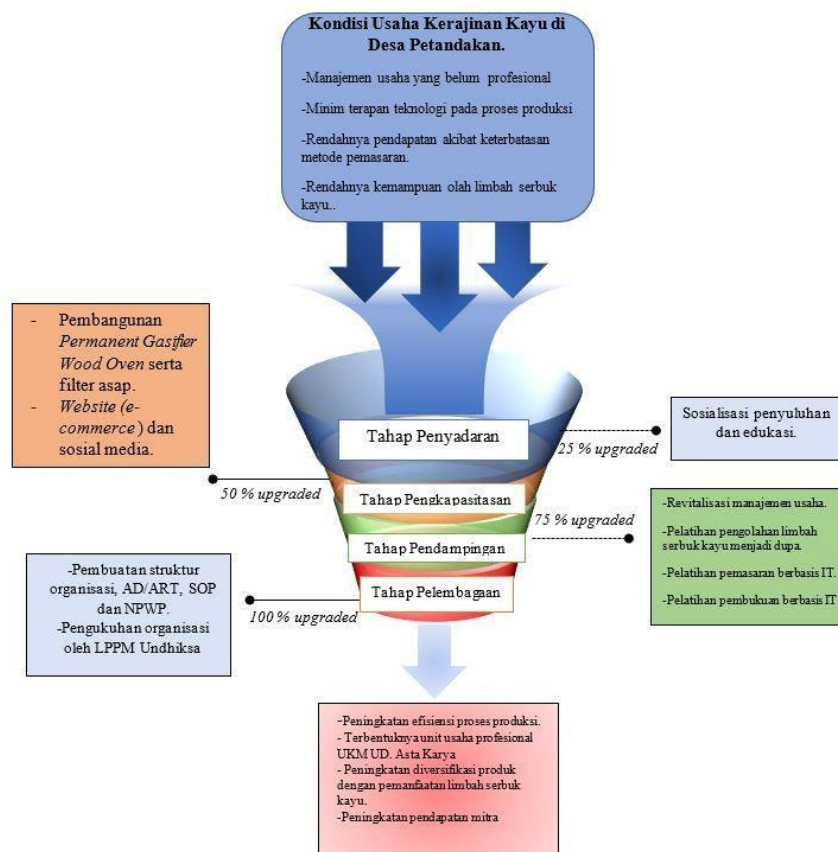
terhambatnya proses regenerasi usaha dan hilangnya *tracking* siklus finansial.

(3) **Dipandang dari aspek pemasaran** : metode komersial produk yang belum mandiri masih terlokalisasi dan belum menggandeng jasa sosial media sehingga sebagian besar pesanan diserap oleh pengepul. Pemasaran yang hanya dilakukan melalui pihak kedua (pengepul), cenderung beresiko menganeksasi pendapatan UKM dengan dinamika pasar yang diciptakan oleh Pengadaan alat dan bahan tambahan pembuatan dupa serta pelatihan pengolahan kembali limbah serbuk kayu menjadi dupa dengan berbagai variasi aroma, dan (4) Revitalisasi manajemen usaha dan keuangan berbasis teknologi IT

METODE

Pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan mengadopsi metode PALS

(*participatory action learning system*) (Mayoux, 2005), secara skematik ditunjukkan pada gambar 3.1



Gambar 11. Metode pelaksanaan PKM (adopsi dari Mayouk, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan koordinasi dengan UKM Asta Karya dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2019 untuk mendiskusikan Program Kemitraan Masyarakat berkaitan dengan aspek penyiapan bahan baku, infrastruktur dan manajemen produksi, promosi dan pemasaran. UKM Asta Karya merupakan usaha produk kreatif piranti religi yang memiliki peluang pasar yang tinggi, karena banyak dibutuhkan oleh elemen masyarakat Hindhu untuk

kebutuhan proses religi di wilayah Bali. Namun akibat keterbatasan kapasitas produksi banyak permintaan yang belum bisa dipenuhi sesuai dengan schedule pemesanan. Hasil sosialisasi dan kordinasi disepakati untuk mengeskalasi kemampuan produksi UKM Asta Karya melali instalasi

stasiun produksi, pengaadaan perkakas yang digunakan untuk penyiapan bahan baku dan proses produksi, serta melakukan transfusi iptek dalam deversifikasi desain produk, promosi dan rekayasa pemasaran. Kegiatan instalasi 1 (satu) unit stasiun produksi kerajinan piranti religi di UKM Asta Karya mulai dikerjakan mulai tanggal 6 Agustus 2019. Volume fisik stasiun produksi 8x4 m dari bahan baja ringan. Stasiun produksi ini akan dimanfaatkan untuk pengolahan bahan baku awal, proses pembentukan desain, dan penghalusan. Beberapa peralatan produksi ditata di stasin produksi sedemikian rupa, sehingga siklus produksi dapat mengalir secara agronomis. Terkait dengan penyiapan bahan baku, tim PKM juga mengadakan 1(satu) unit gergaji senso untuk pengolahan bahan baku pohon kelapa, seperti ditunjukkan pada gambar 1.





Gambar 1. Instalasi Stasiun Produksi dan Penyiapan Bahan Baku

Setelah proses penyiapan bahan baku dan proses pembentukan menggunakan perangkat gergaji senso dan mesin forming, dilakukan penghalusan yang banyak menghasilkan debu halus yang bertebangan bebas, selain mengancam respirasi pernafasan tenaga kerja, tetapi juga polusi udara yang akut di sekelilingnya. Untuk mereduksi asap produksi kerajinan kayu di UKM Asta Karya, tim PKM menginstalasi 1(satu) unit alat isap debu, dimana debu diisap, dan limbahnya dikumpulkan dalam kantong sebagai bahan dasar dupa.

Komoditas produk kerajinan religi yang sudah selesai dibentuk dan dihaluskan, selanjutnya dikeringkan di dalam oven tradisional, dengan sumber panas dari

pembakaran kayu kering sisa, namun belum dilengkapi alat pendeteksi suhu. Proses pengeringan produk dapat berlangsung beberapa hari. Kurangnya kontrol terhadap sistem aliran uap panas pada oven, terkadang dapat menimbulkan bara panas yang berpotensi menimbulkan bahaya kebakaran. Atas dasar itu, maka tim PKM melengkapi oven dengan alat pendeteksi suhu dan alat pemadam kebakaran, seperti ditunjukkan pada gambar 2. Jenis thermometer yang dipasang pada tungku adalah thermometer kouple, yang dapat memberikan indikasi tingkat panas tungku pengering produk religi pada UKM Asta Karya.



Gambar 2. Sistem Pengisap Debu dan Alat Pemadam Kebakaran

Di samping melengkapi fasilitas dan infrastruktur produksi, tim PKM juga melakukan pelatihan dan pembimbingan dalam diversifikasi desain produk religi yang inovatif. Tahap awal pelatihan dimulai dari mengkapasitasi tenaga kerja dalam mengoperasikan mesin bubut untuk pembuatan pola-pola oval, dan penambahan pernik-pernik asesoris dalam memperindah tampilan produk piranti religi dengan menambatkan hiasan dari butiran tempurung kelapa, butiran kaca, dan pernik potongan kecil bamboo. Pola aksesoris dari tempurung kelapa, butiran kaca, dan potongan kecil kayu yang tertancap menyatu dengan produk religi limbah kayu

dapat meningkatkan nuansa seni dan religi pada komoditas UKM Asta Karya.

Selanjutnya, proses finishing dan coloring dilakukan dengan menggunakan proses cat dan pernis menggunakan sistem *oil-bluster* dengan compressor, sehingga hasil coloring dan glowing merata dan mengkilap. Packaging kemasan pengepakan produk yang dikirim ke pasar hanya menggunakan lembaran kertas koran yang dibungkus tipis, sehingga gesekan permukaan produk kerap lecet, dan ditolak oleh kostumer. Maka dari itu, pengepakan produk dianjurkan menggunakan sobekan-sobekan kerta kecil dengan ketebalan bungkus yang cukup untuk mengurangi potensi reject dari pasar.



Gambar 3. Pelatihan Desain Produksi di UKM Asta Karya

UKM Asta Karya belum memiliki legalitas usaha dan media promosi yang memadai. Tim PKM mendampingi dalam pengurusan NPWP dan icon promosi, yang dapat dijadikan dasar dalam pengurusan ijin usaha yang legal. Disamping itu, 3 orang

tenaga kerja juga dilatih untuk bisa menguasai bahasa Inggris dasar yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dasar dengan pramuwisata yang terkadang berkunjung ke UKM Asta Karya.



Gambar 5. Pendampingan dalam Promosi, Pemasaran dan Legalitas Usaha

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan yang diprogram dalam PKM sudah terekskusi hamper 70%, dan (2) Hasil dari kegiatan PKM adalah: (1) terinstalnya stasiun produksi beserta peralatan penunjang, and (2) terwujudnya diversifikasi desain dan kreasi produk piranti religi berbahan limbah kayu, dan (3) terciptanya suasana kerja yang sehat dan aman.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2016. RPJMD Desa Petandakan.. Kecamatan Buleleng. Kabupaten Buleleng
2016. A Postmodern Aesthetic Study of Handicrafts in Tegallalang Gianyar Bali. International Journal of Multidisciplinary Educational Research. Vol. 5 Issue 10 (6)

Mayoux. 2003. Participatory Action Learning System: An Empowering Approach to Monitoring, Evaluation, and impact assessment. Wiley Interscience

Manuaba, A. 2004. Pendekatan Ergonomi Holistik Satu Keharusan Dalam Otomasi Untuk Mencapai Proses Kerja Dan Produk Yang Manusiawi, Kompetitif Dan Lestari. Makalah. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Ergonomi, Aplikasi Ergonomi dalam Industri, Forum Komunikasi Teknik Industri Yogyakarta dan Perhimpunan Ergonomi Indonesia. Yogyakarta.

Sila. 2012. Pengembangan Model Desain Kerajinan Sebagai Industri Kreatif dalam Mendukung Kepariwisata di Bali (MP3EI) (tahun-I). Laporan Penelitian. Undiksha.

Prosiding SENADIMAS Ke-4, Tahun 2019
ISBN 978-623-7482-00-0

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PRODUK WISATA ALAM DESA WANAGIRI

N. Trianasari, I Putu Gede Parma², AA Yudha Martin Mahardika³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen FE Undiksha
Email:nanatrianasari01@gmail.com

ABSTRACT

The global tourism industry has been predicted to grow continuously. In line with such growth, The Indonesian Government facilitates the development of tourism villages across the country. However, such development is not always followed by the readiness of human resources and proper organizational aspect. If such phenomenon is not addressed appropriately, it may result in the stagnant growth of the tourism village. Such problem is also faced by Wanagiri Village. An initial observation revealed that there are several problems that require solution, improvement, and thus, coaching. During an interview with the Head of the village, problems which were agreed to solve were those related to the identification of the tourism potentials, product creation, and online promotion (digital marketing). The methods of the activities were focus group discussion, training and demonstration, and coaching. The participants were members of Pokdarwis and the local people who involve in tourism activities. The results showed that nature was the main potential of the village and thus, products to be offered are selfie, cycling, and trekking. Next, during the digital marketing training, participants were involved in the preparation of the content for the website and photo or video editing. The website built was visitwanagiri.com. In general, the program has run smoothly and the participants including the Head of the village have admitted to benefit from the program.

Keywords: digital marketing, natural attraction, the concept of 4A, tourism village

ABSTRAK

Industri pariwisata secara global diprediksi akan terus meningkat. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, Pemerintah Indonesia memfasilitasi pengembangan desa wisata. Namun, keberadaan desa wisata tidak serta merta diikuti dengan penyiapan sumber daya manusia dan organisasi kelembagaan yang memadai. Bila tidak diantisipasi, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya desa wisata. Kendala pengembangan desa wisata juga dialami oleh Desa Wanagiri. Hasil observasi awal menemukan beberapa masalah yang memerlukan solusi, perbaikan dan pembinaan. Masalah yang disepakati untuk diselesaikan adalah terkait dengan peningkatan sumber daya manusia yaitu dalam hal identifikasi potensi desa, perancangan produk wisata, dan promosi online (*digital marketing*). Metode kegiatan adalah diskusi, pelatihan dan demonstrasi, serta *coaching* dengan peserta yaitu anggota Pokdarwis dan masyarakat pengelola wisata. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan, pada akhir program diadakan evaluasi. pengabdian bertujuan untuk menjawab dan merespon masalah tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa potensi utama Desa Wanagiri adalah alam. Dengan demikian, kegiatan kepariwisataan yang dapat dikemas adalah wisata alam yang meliputi *selfie*, *cycling*, dan *trekking*. Selanjutnya, kegiatan pelatihan digital marketing difokuskan pada penyiapan *website* dan *photo/video editing* sebagai bahan konten *website*. Tautan yang dibangun adalah visitwanagiri.com. Secara umum kegiatan berjalan dengan baik dan peserta merasakan manfaat dari kegiatan pendampingan ini.

Kata kunci: atraksi alam, desa wisata, *digital marketing*, Konsep 4A

PENDAHULUAN

Salah satu industri yang secara global diprediksi terus mengalami pertumbuhan adalah pariwisata (Trianasari & Setiari, 2017). UNWTO (2017) melaporkan bahwa

jumlah kedatangan pengunjung internasional meningkat dari tahun ke tahun dan diprediksi akan tumbuh sebesar 3.3% atau mencapai 1.8 juta orang pada tahun 2030. Pariwisata meraih rekognisi sebagai industri dengan kategori ekspor nomor tiga

terbesar dunia (UNWTO, 2017). Selanjutnya, UNWTO (2017) menyebutkan bahwa di tahun 2016, terjadi peningkatan sebesar 2.6% dari belanja turis internasional untuk produk makanan dan minuman, hiburan, serta belanja lainnya. Hal ini menunjukkan potensi industri pariwisata yang tidak dapat diabaikan terutama dalam memberikan *multiplier effects* seperti dalam hal peningkatan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pariwisata merupakan industri dengan pasar yang relatif besar. Bahkan, Pemerintah Indonesia sendiri menargetkan 20 juta wisatawan di tahun 2019 (Liputan 6, 2019). Peningkatan target kunjungan wisatawan ke Indonesia dapat menjadi pendorong semangat memajukan pariwisata khususnya bagi kawasan atau destinasi wisata yang belum berkembang. Terlebih lagi, pariwisata merupakan leverage terbaik dan pemicu pertumbuhan bisnis lokal, sehingga perlu dilakukan eksplorasi terkait kapasitas dalam membangun bisnis bagi lokal (Yuwanti, 2016). Dengan demikian, peningkatan jumlah orang bepergian untuk berbagai kepentingan yang juga memunculkan aktifitas-aktifitas kepariwisataan, dapat menjadi alasan kuat untuk berperan serta dalam industri ini.

Kegiatan perjalanan dan pariwisata memunculkan aktifitas dan interaksi antara pelaku pariwisata dan wisatawan. Fenomena yang menarik dari aktifitas pariwisata seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi termasuk media sosial adalah adanya tren *swa-photo* (selfie). Wisatawan cenderung mengunjungi obyek atau destinasi wisata yang *instagrammable* atau menarik untuk diunggah pada akun Instagram atau media sosial lainnya (Trianasari & Setiari, 2017). Hal ini

memicu pertumbuhan objek wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan terkini dari pasar. Desa-Desa Wisata bermunculan dan menawarkan produk wisata di desanya untuk aktifitas tambahan yang mengarah menjadi aktifitas utama tersebut. Namun, tanpa perencanaan, pengelolaan serta strategi pemasaran yang matang, perkembangan obyek atau desa wisata tidak optimal dan cenderung bersifat ikut-ikutan, serta akhirnya tidak berkelanjutan. Padahal, keberlanjutan merupakan isu penting dalam pariwisata (Casagrandi & Rinaldi, 2002), yang banyak diwacanakan tetapi jarang benar-benar diimplementasikan (Sharpley, 2009). Lebih jauh, banyak destinasi baru yang mengabaikan unsur lingkungan dan perencanaan penataan (Gutierrez, 2015).

Tren peningkatan kunjungan wisatawan secara global dan pertumbuhan industri pariwisata serta perubahan kebutuhan, keinginan, serta perilaku wisatawan memberi peluang dikembangkannya destinasi-destinasi unik. Perencanaan dan pengelolaan destinasi (Destination Planning and Management) merupakan isu penting yang perlu dipikirkan oleh para pemangku kepentingan, sehingga keberadaan sebuah destinasi wisata dapat dimanfaatkan dan dinikmati segenap pihak termasuk masyarakat setempat. Proyeksi pertumbuhan jumlah kedatangan secara global dan tren *swa-foto* saat berwisata menyediakan peluang bagi pengelola atau perencana destinasi termasuk di Kabupaten Buleleng. Konsep yang umumnya diacu dalam pengembangan destinasi adalah Konsep 4A, yaitu *attraction, amenities, ancillaries*, dan *accessability* (e.g.Hermawan, 2017, Marhanani & Ary 2016).

Attraction merupakan daya tarik yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Menurut

Pendit (2003), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Terdapat sedikitnya tiga jenis daya tarik wisata, yaitu: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan). Atraksi daya tarik wisata yang berkualitas merupakan faktor kunci yang sangat menentukan minat berkunjung wisatawan (Basiya & Rozak, 2012); (Sopyan & Widiyanto, 2015); dan (Nasution et al., 2009).

Selanjutnya, *amenities* berkaitan dengan fasilitas bagi wisatawan, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata, maupun pada saat wisatawan kembali ke tempat semula (Suryadana, 2015). Kemudian, *accessability* merujuk kepada mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Jaringan jalan juga merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum (Sumarabawa, 2013). Rahayu dkk (2015) menyebutkan bahwa aksesibilitas sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata karena menjamin keterjangkauan, serta efektifitas dan efisiensi bagi kunjungan wisatawan. Sementara itu *ancillaries* menyangkut kelembagaan atau organisasi terkait penyelenggaraan dan pengelolaan pariwisata yang ada pada destinasi. Unsur kelembagaan pengelola destinasi diperlukan untuk keberlangsungannya.

Seiring dengan program pemerintah untuk membangun dari desa, di mana desa diberikan bantuan dana untuk mengelola potensi desa, telah bermunculan obyek-obyek wisata desa baik yang dikelola individu maupun oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa setempat. Namun

demikian, fenomena yang terjadi adalah kurangnya komitmen dari anggota pengurus destinasi wisata dikarenakan pekerjaan utama lainnya. Bila pengelolaan tidak berjalan baik, maka keberlangsungan atau kebersinambungan destinasi wisata tidak dapat terjaga.

Kendala lain yang pada umumnya dirasakan pengelola desa-desa wisata adalah kemampuan berbahasa Inggris dan promosi produk wisata secara online. Di era Revolusi Industri 4.0 keberadaan teknologi di hampir sebagian besar aspek kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri. Dalam bisnis, pelanggan cenderung memilih bertransaksi dengan menggunakan teknologi. Hal ini memaksa pemasar atau produsen untuk menguasai teknologi untuk menjangkau pelanggan.

Desa Wanagiri merupakan salah satu desa wisata yang sedang berupaya meningkatkan pengelolaan pelaksanaan kegiatan kepariwisataan. Potensi wisata desa ini utamanya, berada pada unsur alam. Terdapat beberapa daya tarik wisata yang berbasis pada keindahan alam dan telah dikembangkan sebagai wisata swafoto (*selfie tourist object*). Namun demikian, berdasarkan wawancara awal dengan pimpinan desa setempat, terdapat beberapa permasalahan kepariwisataan yang sedang dihadapi yaitu: 1). minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata termasuk papan nama; 2) belum adanya homestay yang memadai baik dari segi fasilitas fisik maupun layanan; 3) belum adanya kesiapan dan komitmen SDM pariwisata secara menyeluruh; 4) kurangnya pemahaman dalam memetakan potensi desa dan merencanakan produk wisata; 5) kurangnya pemahaman mengenai pengemasan produk wisata; 6) masyarakat belum mampu membuat materi promosi khususnya secara

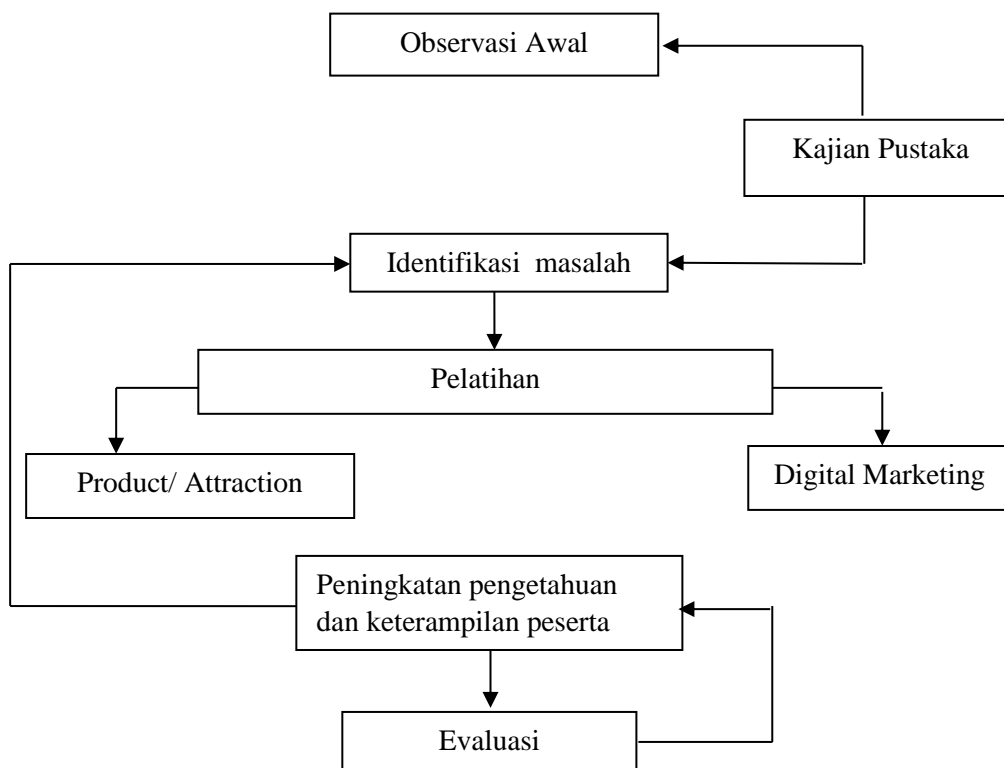
digital; 7) masyarakat (Pokdarwis) belum mampu mengelola potensi dan produk wisata desa termasuk areal parkir.

Sebagai upaya untuk membantu Desa Wanagiri, dipandang perlu melakukan kegiatan pendampingan. Namun, dikarenakan keterbatasan sumber daya baik waktu, tenaga, dan dana, maka ruang lingkup kegiatan pendampingan dibatasi pada aspek peningkatan sumber daya manusia yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi wisata, mengelola serta mengemas produk wisata, dan mempromosikan produk wisata melalui website (*digital marketing*).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah diskusi, latihan,

demonstrasi, dan *coaching*. Kegiatan diskusi dilakukan pada tahap awal pendampingan, yaitu untuk menggali dan mengidentifikasi potensi wisata desa. Setelah itu, dilakukan kegiatan pelatihan dan demonstrasi. Kegiatan pelatihan dipusatkan pada area atau bidang yang dinilai belum optimal berdasarkan hasil diskusi pada tahap awal. Demikian pula, demonstrasi dilakukan seiring dengan kegiatan pelatihan, khususnya pada bidang yang memerlukan praktek, sehingga pemahaman peserta tentang materi pelatihan lebih cepat dan lebih mudah diterima. Lebih jauh, digunakan pula metode *coaching* atau pembinaan/pendampingan, di mana peserta dipantau dalam melaksanakan tugas yang dilakukan dan kemudian diberikan arahan untuk maksud perbaikan.



Gambar 1. Rancangan Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dibagi menjadi tiga kelompok utama yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir/evaluasi yang diuraikan berikut ini.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dibentuk tim kecil yang terdiri dari para pengabdian dan mahasiswa. Tim melakukan rapat koordinasi untuk menyusun program atau jadwal kegiatan pengabdian, serta pembagian tugas. Dalam tahap ini juga dilakukan penggalan dan pengayaan informasi terkait topik yang diangkat baik secara langsung, maupun melalui internet. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak desa melalui pertemuan awal dan surat menyurat.

Tahap Pelaksanaan

Penentuan waktu dan tempat kegiatan dirundingkan terlebih dahulu dengan pihak desa, dengan mempertimbangkan aksesibilitas baik bagi peserta maupun pengabdian. Para peserta diundang dan difasilitasi secara langsung oleh Kepala Desa. Terkait dengan keberhasilan kegiatan, maka sasaran peserta adalah Pokdarwis dan masyarakat pengelola kegiatan wisata di Desa Wanagiri. Sementara itu, narasumber adalah pengabdian pengusul yang berkompetensi di bidang pariwisata dan IT untuk *digital marketing*.

Pada kegiatan diskusi kelompok, peserta diminta mendiskusikan mengenai potensi wisata yang ada desa dengan berbasis pada unsur *attraction* pada Konsep 4A. Dalam kegiatan ini, peserta juga diminta menilai kekuatan dan kelemahan dari atraksi yang ada. Dari hasil diskusi, jenis wisata yang muncul paling dominan adalah wisata alam yang meliputi air terjun, hutan, pemandangan danau kembar Tamblingan dan Buyan, kebun kopi, sayuran, bunga, dan tanaman lain. Selanjutnya, dari potensi alam tersebut, kegiatan wisata yang dapat dirancang adalah *selfie*, *trekking*, dan *cycling*.

Selanjutnya, kegiatan pelatihan difokuskan pada merancang *digital marketing* berupa *website* dan media sosial yang diberikan oleh mahasiswa IT. Pertama-tama dilakukan observasi di tempat wisata desa sebagai materi dalam web yang diikuti dengan diskusi dengan pemilik web yang sudah ada. Kemudian, dilakukan kembali pengambilan foto dan video di seluruh obyek wisata di desa dan kemudian diedit kembali agar lebih menarik. Setelah itu, konten tersebut dimasukkan ke dalam web yang khusus dibuat yaitu *visitwanagiri.com*.

Program selanjutnya adalah pelatihan penggunaan *web*, *video* dan *photo editing*, di mana peserta diberikan materi pelatihan dan demonstrasi. Adapun materi yang diberikan meliputi pengenalan aplikasi, *basic editing*, penggunaan secara dasar, dan pengaplikasian. Selanjutnya, metode *coaching* diberikan di mana peserta diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri melakukan *editing* dan menggunakan *web*, sementara pelatih memantau serta memberikan arahan.

Pelatihan Web, video editing, dan foto editing ini diikuti oleh 2 peserta yang selanjutnya akan ditunjuk sebagai admin dari *website* tersebut, Pelatihan dilakukan di kantor desa dengan peserta pelatihan membawa laptop masing masing untuk dapat di install *adobe photoshop* dan *adobe premiere*, pelatihan *adobe photoshop* dilaksanakan dengan materi penggunaan dasar / *basic photoshop*. pelatihan *adobe premiere* dilaksanakan dengan materi Penggunaan *adobe premiere* dasar/basic *adobe premiere* pelatihan web dilaksanakan dengan materi cara membangun *website* sederhana. Dengan pelatihan materi ini, peserta dapat menjadi admin *website* yang dapat menambahkan konten, mengedit konten dan juga menghapus konten dengan pelatihan *photoshop* dan *adobe premiere* peserta pelatihan dapat menambahkan konten *website* menjadi lebih menarik dan lebih bagus.

Hasil dari program pelatihan *digital marketing* ini menghasilkan produk berupa *website* yang

mencakup keseluruhan obyek wisata yang ada *coffee, cycling, homestay dan waterfall*. Setiap obyek wisata memiliki media sosialnya masing masing seperti media sosial *facebook* dan *intagram*, khusus *cycling* memiliki *website* sendiri yang dikelola sendiri. Melalui *website* ini media sosial yang dimiliki oleh setiap obyek wisata dapat diakses melalui *website* yang telah dibuat, *website* dari proker ini dapat diakses melalui link www.visitwanagiri.com

Tahap Akhir/Evaluasi

Tahap akhir kegiatan ditandai dengan penutupan yang diisi dengan diskusi, evaluasi, dan penyampaian kesan pesan baik oleh peserta, Pemerintah Desa, maupun pengabdian, serta tanya jawab. Kegiatan dimulai dengan pertanyaan tentang potensi desa yang ada untuk kegiatan wisata, dilanjutkan dengan ulasan kegiatan pengabdian di mana peserta diminta menyampaikan apa saja yang telah diterima dan yang telah diaplikasikan. Hasil tanya jawab dan diskusi tersebut merupakan sesi untuk mengevaluasi kegiatan. Lebih jauh, peserta pada umumnya menilai bahwa kegiatan telah berlangsung dengan baik dan lancar dan sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta khususnya pada topik yang dibahas dalam kegiatan pengabdian.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan Dewa Wisata Wanagiri telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan, di mana peserta telah mampu mengidentifikasi potensi wisata, merancang produk wisata serta mengelola *website* yang merupakan alat promosi desa, dengan lebih baik. Usulan kegiatan pendampingan berikutnya, dapat berfokus pada unsur manajemen dan kelembagaan.

di Desa Wanagiri seperti titik-titik *selfie*,

DAFTAR RUJUKAN

- Basiya, R., & Rozak, H. A. 2012. Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Badan Pusat Statistik Bali. 2018. Data Pariwisata: Jumlah kedatangan wisatawan.
- Casagranti, R., & Rinaldi, S. 2002. A theoretical approach to tourism sustainability. *Conservation Ecology*, 6(1), 13. <http://www.consecol.org/vol6/iss1/art13/>.
- Eshetu, Amogne. (2014). Development of community based ecotourism in Borena-Saynt National Park, North central Ethiopia: Opportunities and Challenges. *Journal of Hospitality Management and Tourism*. 5. 1-12. 10.5897/JHMT2013.0103.
- Hermawan, Hary. 2017. Pengembangan Desa Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Pariwisata*, Volume 4, (2).
- Marhanani, Tri Astuti & Ary Ariani Noor. 2016. Daya Tarik Morotai sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Volume 11 (1), 25-46.
- Milles, Matthew, B & Huberman, Michael (2014). *The Qualitative reseracher's companion*, 3rd ed. Singapore: Sage Publication
- Nasution, S., Nasution, M. A., & Damanik, J. 2009. Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Kualitas Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Sumatera Utara.

- Pendit, Nyoman S. 2003. "Ilmu Pariwisata 'Sebuah Pengantar Perdana'", Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Rahayu, Sugi; Dewi, Utami; dan Fitriana, Kurnia Nur 2015. The development of community based tourism as a strategy for economic empowerment in Kulon Progo District, Yogyakarta. Proceeding of The 5th International Conference on Public Organization at Davao City, Phillipine, August 27-28, 2015.
- Rangkuti. 2011. SWOT: Balanced Scorecard. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suansri, P. 2003. Community Based Tourism Handbook. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Sharpley. 2009. Tourism development and the environment: beyond sustainability? London: Earthscan
- Sopyan, S., & Widiyanto, I. 2015. Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Pengunjung dengan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sumarabawa, I. G. A. dkk. (2013). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem.
- Jurnal Pendidikan Geografi, 3(1), 1–14. Retrieved from ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP-G/article/download/1220/1084, Diakses 03 Juni 2017
- Suryadana, M. V. O. (2015). Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung Indonesia: Alfabeta.
- Trianasari & Setiari. 2017. Exploring the role of social media in youth's intention to visit. Proceeding at 15th ApacCHRIE Conference on Reflection on future of hospitality and tourism: opportunity and challenges
- UNWTO. 2017. Annual Report.
- Yuwanti, Sri. 2016. Tourism Development Impact Toward Culture Changes I Globalization Era in Central Java. Proceedings at The 1st International Conference on Tourism Gastronomy and Tourist Destination.
- <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2662531/presiden-jokowi-target-wisman-sebesar-20-juta-di-2019-mendatang-diunduh-tanggal-10-Januari-2019-pukul-5.44-WITA>.

Pengembangan Kelas *E-Learning* dengan Aplikasi *Schoology* di SMA PGRI Seririt dan SMA Saraswati Seririt

A.A Sri Barustyawati¹, Putu Suarcaya², Made Aryawan Adijaya³, I Putu Ngurah Wage Myartawan⁴

Prodi DIII Bahasa Inggris, FBS Undiksha¹, Prodi DIII Bahasa Inggris, FBS Undiksha², Prodi DIII Bahasa Inggris, FBS Undiksha³, Prodi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Undiksha⁴
E-mail: sri.barustyawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This Community Outreach Program (or *PKM*) aimed at assisting the English teachers at SMA PGRI Seririt and SMA Saraswati Seririt in Buleleng Regency in developing E-Learning classes by using Schoology application. The program was carried out in the form of workshop and mentoring. There were three English teachers involved in the workshop from the two school. The general tutorial of how to use the Schoology application was conducted only for two days, which was continued with personal mentoring with each teacher based on their schedules for 5 meetings. After attending the workshop, the participants were finally able to use the menus in the application such as posting materials under the *Assignments* menu in the form of texts (in Microsoft Words, PDF, and Power Points formats), audio, video, and link, creating different types of exercises in the *Tests/Quizes* menu, grading, giving badge, checking attendance and members of the course.

Keywords: *workshop, mentoring, Schoology applications, E-Learning class, high school English teachers*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun 2019 ini bertema Pendampingan Pengembangan Kelas E-Learning dengan Menggunakan Aplikasi Schoology untuk Guru- guru Bahasa Inggris di SMA PGRI Seririt dan SMA Saraswati Seririt di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. PKM ini dirancang dalam bentuk pelatihan atau workshop dan pendampingan sehingga peserta tidak hanya mengerti teori tentang aplikasi Schoology untuk mengembangkan kelas E-Learning tapi juga bisa langsung mengimplementasikannya di kelas. PKM ini diikuti oleh tiga (3) orang guru Bahasa Inggris dari SMA PGRI Seririt dan SMA Saraswati Seririt. Pemaparan umum tentang tutorial menu Schoology dilaksanakan dalam dua hari, yang dilanjutkan dengan pendampingan terhadap masing-masing guru sesuai dengan jadwalnya untuk lima kali pertemuan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta akhirnya dapat menggunakan menu pada aplikasi Schoology seperti mengunggah materi dalam menu Assignments dalam bentuk teks, audio, video, dan link, membuat jenis latihan yang berbeda dalam menu *Tests/Quizes*, memberi nilai, *badge*, mengecek absen dan peserta kelas daring.

Kata kunci : *pelatihan, pendampingan, aplikasi Schoology, kelas E-Learning, guru Bahasa Inggris SMA*

PENDAHULUAN

Era digital yang melpengguna berbagai belahan dunia dalam satu dekade terakhir turut serta membawa berbagai dampak terhadap penggunanya. Salah satu dampak yang paling kentara adalah semakin bergantungnya manusia dengan teknologi. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain adalah karena peran fungsional teknologi yang besar manfaatnya bagi manusia sendiri.

Dewasa ini, untuk bisa bersaing di dunia kerja, sumber daya manusia dituntut memiliki keterampilan dalam bidang teknologi disamping memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu. Berdasarkan fenomena tersebut, salah satu tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah adalah kemandirian manusia Indonesia dan penguasaan teknologi untuk meningkatkan daya saing bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sebagai kelanjutan dari tujuan pendidikan

nasional tersebut, literasi digital (*digital literacy*) kini telah menjadi salah satu keterampilan yang wajib diajarkan kepada siswa dari satuan pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi. Penekanan akan pentingnya penguasaan teknologi (TIK) secara khusus memang ditekankan agar diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, memberi dampak baik pada guru-guru sebagai pengajar maupun pada siswa sebagai sasaran utama. Secara tidak langsung, guru diharapkan untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dan menguasai keterampilan dasar teknologi sederhana yang sering dipakai di dunia pendidikan. Hal ini berlaku tidak hanya untuk guru mata pelajaran Teknologi Informasi saja tapi juga guru mata pelajaran lain termasuk guru Bahasa Inggris.

Adanya tuntutan penguasaan *digital literacy* dan adanya fenomena kerekatan kehidupan generasi muda jaman sekarang yang dikenal dengan sebutan generasi milenial dengan teknologi, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah pun semakin dituntut mengakomodasi penerapan teknologi. Contoh yang paling sederhana adalah bagaimana guru menugaskan siswa untuk mencari materi-materi terkait tema tertentu di internet. Kondisi ini menjaga eksistensi Internet karena keberadaannya semakin dibutuhkan dan semakin memperkuat kerekatan generasi muda dengan teknologi. Namun apa yang terjadi di lapangan tidak serta merta sesuai dengan harapan pembuat kebijakan. Berdasarkan hasil evaluasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang penulis lakukan dalam tiga tahun terakhir di Kabupaten Gianyar dan Buleleng menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru Bahasa Inggris belum mengenal teknologi baik yang bisa dipakai dalam pengembangan bahan ajar maupun untuk

membantu proses pembelajaran di kelas. Para guru Bahasa Inggris tingkat SMA tersebut menyampaikan bahkan mereka belum pernah mendengar aplikasi edukasi (*educational software*) dan aplikasi online yang tidak berbayar yang bisa digunakan untuk membuat materi ajar atau dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas ataupun di luar kelas (Barus, Myartawan, & Hadisaputra, 2016; Barus, Wedhanti, & Adil, 2017; dan Barus, Suarcaya, & Adil, 2019).

Secara lebih spesifik, dari hasil angket evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019 menunjukkan peserta hanya memilih angka 4 (baik/bermanfaat/memuaskan) dan 5 (sangat baik/sangat bermanfaat/sangat memuaskan) dalam skala yang digunakan. Bahkan dalam butir manfaat kegiatan yang didapat dari pelatihan semua peserta memilih angka 5. Hal ini mengimplikasikan bahwa peserta merasa kegiatan pelatihan yang dilakukan, baik dari materi konten seperti pengetahuan dan keterampilan penggunaan aplikasi Schoology, penguasaan pemakalah/presenter, kurunutan materi, media dan alat pendukung maupun hal-hal teknis seperti kenyamanan ruangan, media dan alat pendukung pelatihan, ketersediaan dan rasa kudapan dan makan siang, dan sebagainya, mendapat penilaian baik/bermanfaat/memuaskan, dan sangat baik/sangat bermanfaat/sangat memuaskan. Hasil evaluasi ini tentu sangat berarti bagi tim pelaksana karena mengindikasikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan yang diberikan sudah tercapai dan dirasa sangat berguna atau bermanfaat bagi peserta. Terlepas dari butir-butir evaluasi dalam kuesioner di atas, tim pelaksanaan juga menyediakan ruang untuk saran atau masukan tambahan jikalau ada hal-hal lain yang tidak dicantumkan dalam kuesioner. Secara umum, peserta ingin agar kegiatan serupa dilakukan setiap tahunnya karena pelatihan terkait penggunaan teknologi atau ICT dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk guru-guru SMA di kabupaten

Buleleng sangatlah jarang. Peserta juga memberi masukan untuk menambah kuota peserta sehingga lebih banyak guru yang bisa dilibatkan di tahun-tahun berikutnya karena seperti yang disampaikan sebelumnya, masih banyak guru Bahasa Inggris SMA di kabupaten Buleleng yang pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan ICT masih rendah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kesenjangan teknologi pada guru-guru Bahasa Inggris SMA tersebut di atas masih sangat tinggi dan kebutuhan untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut masih sangat tinggi sehingga pemberian pendampingan pengembangan kelas *E-Learning* dengan menggunakan aplikasi online sebagai tindak lanjut dari pelatihan pengembangan materi elektronik pada tahun 2019 sangat urgen. Untuk mengakomodasi penerapan materi elektronik yang dikembangkan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya, penulis (pungusul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat) dan timnya ingin memberikan pendampingan pengembangan kelas *E-Learning* dengan menggunakan aplikasi *Schoology*. Pemilihan aplikasi *Schoology* ini didasarkan pada beberapa alasan antara lain: aplikasi ini telah banyak dipakai dan direkomendasi oleh guru-guru di seluruh dunia, cara kerja aplikasi *Schoology* yang menyerupai *Facebook* yang sudah sangat populer dan banyak digunakan masyarakat umum ataupun kalangan pendidikan, sehingga akan mempermudah peserta dalam penggunaannya nanti. Selain itu aplikasi ini sangat mudah di dapat, dalam hal ini di *Play Store*, mudah diunduh dan tidak berbayar (hanya menggunakan koneksi internet), sudah diperkenalkan di banyak negara sehingga secara logika aplikasi ini *compatible* dengan sebagian besar telepon genggam atau gadget android yang dimiliki sebagian besar orang saat ini, *friendly users* atau mudah dipakai, dan yang paling penting

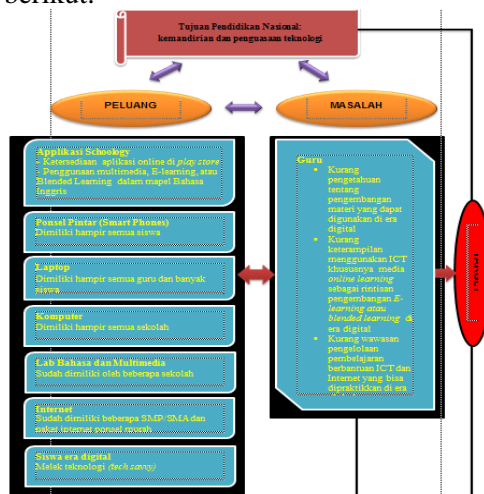
adalah fitur-fitur dalam menu aplikasi *Schoology* yang sangat bermanfaat untuk menunjang pembelajaran E-Learning dari menu *attendance records* (daftar hadir), *gradebook* (nilai), *tests*, kuis, dan tentu saja tugas atau pekerjaan rumah. Dokumen yang bisa diunggah sebagai materi bisa dalam bentuk Microsoft Words, Microsoft Excell, Power Points, gambar, audio, dan tentu saja video. Dengan demikian, pendampingan pengembangan kelas E-Learning dengan menggunakan aplikasi *Schoology* untuk guru-guru Bahasa Inggris SMA di Buleleng sangatlah penting untuk dilaksanakan mengingat urgensi kebutuhan sesuai permintaan para guru terkait.

METODE

Usulan kegiatan PKM ini diinisiasi oleh adanya kebutuhan para guru sendiri untuk mendapatkan pendampingan pengembangan kelas E-Learning dengan menggunakan aplikasi *Schoology* sesuai dengan perkembangan teknologi dan praktik-praktik pembelajaran bahasa pada era digital. Terdapat kesadaran dari guru akan kurangnya wawasan dan keterampilan terutama terkait teknologi penyokong pengembangan materi dan PBM baik di kelas maupun di luar kelas, dalam hal ini untuk dapat menyesuaikan penggunaan aplikasi *Schoology* di sekolah mereka sesuai dengan tema-tema dalam kurikulum, keadaan siswa, fasilitas sekolah dan sebagainya. Oleh karena itu, pelatihan ini harus mampu menghadirkan dua hal: pemberian informasi dan wawasan terkini terkait dengan pengelolaan, aplikasi-aplikasi edukasi dan model pembelajaran sesuai perkembangan terkini, dan praktik dalam hal keterampilan-keterampilan yang diperlukan terkait dengan upaya pengembangan kelas E-Learning.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka kegiatan PKM yang diusulkan ini akan dilakukan dalam bentuk pendampingan dan *workshop* (pelatihan) karena metode ini menggabungkan pemaparan teoritis, *sharing/diskusi* multiarah (narasumber-peserta dan antar peserta), serta praktik

langsung. Pada saat diskusi, tidak hanya narasumber yang melakukan sharing atas pengetahuan dan praktik penggunaan aplikasi Schoology dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi hal yang sama juga diharapkan dari para peserta, sehingga diharapkan berbagai masalah aktual akan muncul ke permukaan dari praktik para guru ini untuk kemudian dijadikan dasar dalam melatih penggunaan aplikasi Schoology sesuai tuntutan era digital. Secara ringkas, kerangka pemecahan masalah untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019 dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 1. Model Pemecahan Masalah untuk Pengembangan Kelas E-Learning dengan Schoology

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pengembangan kelas E-Learning untuk guru-guru Bahasa Inggris di SMA PGRI Seririt dan SMA Saraswati Seririt dilaksanakan selama beberapa minggu. Secara teknis pelatihan penggunaan aplikasi Schoology secara umum dilaksanakan selama dua hari yakni hari Jumat dan Sabtu, 30 dan 31 Agustus 2019 di Lab Multimedia SMA PGRI Seririt. Hari pertama digunakan untuk memberikan tutorial penggunaan menu-menu atau fitur-fitur yang ada dalam aplikasi Schoology sebagai *Instructor* atau guru. Pada hari peserta diberikan tutorial penggunaan menu atau fitur aplikasi Schoology sebagai *Student* atau siswa. Setelah pemaparan umum

tentang tutorial penggunaan aplikasi Schoology sebagai guru dan siswa, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pengembangan kelas E-Learning di kelas masing-masing peserta. Untuk itu, tim pelaksana membuat jadwal yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Inggris masing-masing peserta di sekolah tempatnya mengajar. Pendampingan dirancang untuk lima kali pendampingan untuk merancang dan mengimplementasikan menu-menu dalam aplikasi Schoology seperti membuat *course* atau kelas, mengunggah materi, membuat *assignments*, membuat *test/quiz*, memeriksa pekerjaan siswa dan memberi nilai, memberi *badge*, memeriksa dan mengabsen siswa, dan melihat akun dan jumlah peserta.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, kegiatan ini diikuti oleh 3 orang guru bahasa Inggris dari kedua SMA yang menjadi target kegiatan PKM tahun 2019.

Untuk membuat kegiatan pengabdian masyarakat menjadi lebih efisien dan efektif, tim pelaksana melibatkan empat (4) orang mahasiswa. Para mahasiswa tersebut tidak hanya diminta membantu dalam urusan administrasi, namun dipersiapkan untuk terlibat selama pelatihan penggunaan aplikasi Schoology, dari membantu menyiapkan materi yang akan digunakan selama pelatihan, mentransfer materi-materi berupa teks (dalam format Microsoft Words, PDF, PPTs), audio, video atau link yang akan digunakan dalam pelatihan ke laptop peserta, dan yang paling utama adalah membantu peserta dalam praktik penggunaan menu-menu yang ada dalam aplikasi Schoology. Pada hari pertama yakni Jumat, 30 Agustus 2019, pelatihan diawali dengan registrasi peserta pada pukul 07.30 WITA. Pada daftar absensi, peserta diminta melengkapi beberapa hal seperti aviliasi atau sekolah tempat peserta bekerja, alamat email dan nomor telepon genggam (HP) yang dipakai untuk

aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* diperlukan untuk mentransfer materi tersebut di atas yang akan digunakan selama pelatihan ataupun pengiriman produk yang dibuat oleh peserta selama atau setelah pelatihan. Mahasiswa yang terlibat dengan sigap menambahkan no telepon genggam peserta dan menyimpan akun *WhatsApp* peserta dan mentransfer materi begitu peserta menyelesaikan absensi. Materi yang disediakan oleh tim pelaksana kegiatan pelatihan *Schoology* sudah disesuaikan dengan tema-tema yang diajarkan di SMA. Adapun tema dan materi yang disediakan antara lain teks tentang *Modals*, video dan link tentang *Asking and Giving Suggestions*, video dan link tentang *Asking and Giving Opinions*, dan teks dan video tentang *Formal and Informal Invitation*. Dengan kecekatan mahasiswa, acara berjalan lancar sehingga materi-materi untuk praktik sudah ditransfer ke laptop peserta sebelum acara pembukaan dimulai.

Acara pembukaan diawali dengan sambutan Ketua Pelaksana dan sambutan oleh P2M Kepala SMA PGRI Seririt selaku tuan rumah yang sekaligus membuka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019.



Gambar 2. Sambutan dan Pembukaan PKM oleh Kepala SMA PGRI Seririt

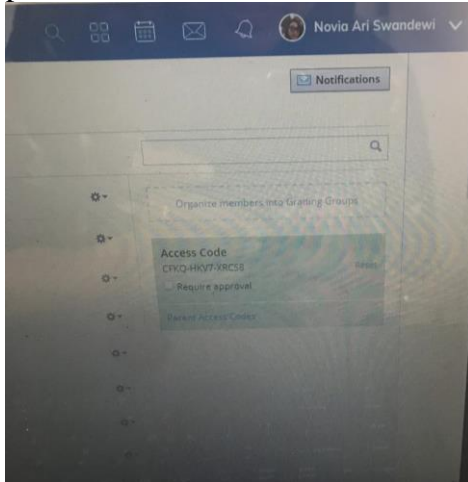
Setelah acara pembukaan, acara inti kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019 dimulai yakni pemaparan tutorial penggunaan aplikasi *Schoology* serta praktik penggunaannya secara langsung. Dalam kegiatan ini ini,

presentasi materi dilakukan oleh ketua pelaksana pengabdian dibantu oleh anggota dan mahasiswa. Tutorial dimulai dengan cara pembuatan akun *Schoology* sebagai *Instructor* atau guru. Untuk mengefektifkan waktu, langkah-langkah pembuatan akun peserta sebagai guru yang dijelaskan oleh ketua pelaksana PKM diikuti dengan praktik langsung yang dibantu oleh mahasiswa yang dilibatkan. Terdapat 12 fitur atau menu dalam aplikasi *Schoology* yang dijelaskan yang terdiri atas: pembuatan *Course* atau kelas, melihat dan membagikan *Access Code*, penggunaan menu *Resources*, menu *Materials*, *Updates*, *Gradebook*, *Grade Setup*, *Badges*, *Attendance*, *Reminders*, *Add Materials*, dan *Options* dalam menu *Add Materials*.

Pemakalah memaparkan enam (6) fitur atau menu pada sesi pertama dan enam (6) fitur atau menu lainnya pada sesi kedua setelah makan siang. Penilaian mekanisme penjelasan menu satu per satu dan langkah per langkah yang langsung diikuti dengan praktik langsung di laptop masing-masing peserta karena dengan praktik langsung dengan mengikuti satu per satu langkah yang dijelaskan akan membuat peserta lebih mudah mengikuti dan mengingatnya lebih lama. Sehingga dengan langsung praktik mengikuti langkah kerja dalam tutorial akan menjadikan pelatihan lebih efektif dan efisien.

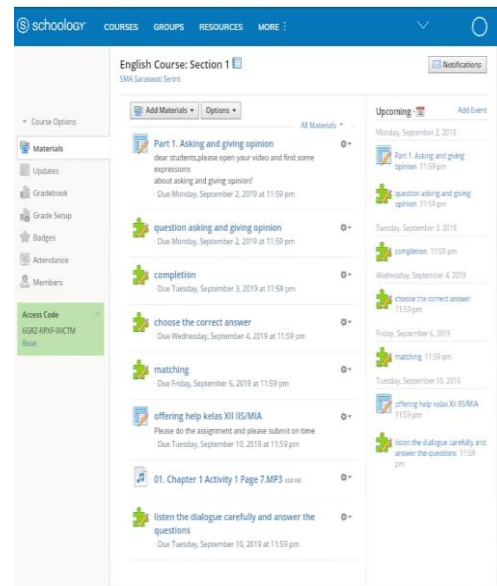
Dengan bantuan mahasiswa peserta berhasil membuat akun *Schoology* sebagai guru. Pada dasarnya ketiga peserta dapat mengikuti alur pelatihan, namun hanya satu peserta mengalami sedikit kendala karena terdapat masalah dengan emailnya. Dengan bantuan tim pelaksana dan mahasiswa akhirnya masalah dapat teratasi. Kendala kecil lainnya yang ditemukan dalam pembuatan akun adalah tidak tercantumnya sekolah peserta dalam database *Schoology*. Namun, setelah

diberikan penjelasan langkah-langkah menambahkan sekolah ke dalam database Schoology akhirnya peserta dapat membuat akun sebagai Instructor. Berikut contoh akun yang dibuat oleh peserta:



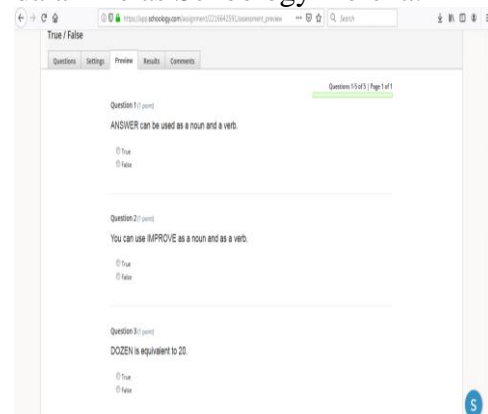
Gambar 3. Akun Schoology Peserta PKM

Setelah memiliki akun, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan Course atau kelas. Dalam hal ini pemakalah menyarankan agar nama kelas disesuaikan dengan kelas yang diajar dalam kelas tatap muka sehingga memudahkan dalam memilah dan mengembangkan materi dalam kelas E-Learning. Namun, peserta juga diberikan kebebasan untuk memakai nama lain untuk keperluan pelatihan. Disini diberikan juga penjelasan tentang *access code* yang muncul setelah kelas dibuat. Presenter menjelaskan dibagian mana *access code* bisa dilihat dan apa fungsi kode tersebut. Berikut adalah salah satu kelas yang sudah dibuat dengan *access code*-nya:

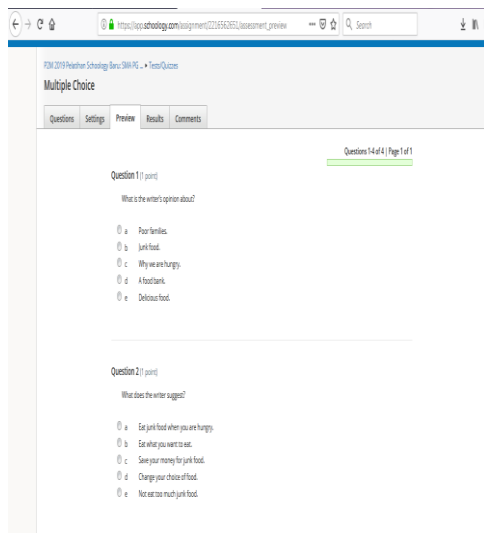


Gambar 4. Contoh Kelas Schoology Peserta PKM

Penjelasan kemudian dilanjutkan ke menu Add Materials terutama pengunggahan materi dalam bentuk Microsoft Words, Links, video dll. Dalam penambahan materi, submenu yang harus dikuasai guru dengan baik adalah cara membuat jenis-jenis latihan yang berbeda, bagaimana cara melihat tampilannya, pengaturan ataupun cara menghapusnya. Berikut adalah beberapa contoh jenis latihan yang dibuat peserta dalam kelas Schoology mereka:

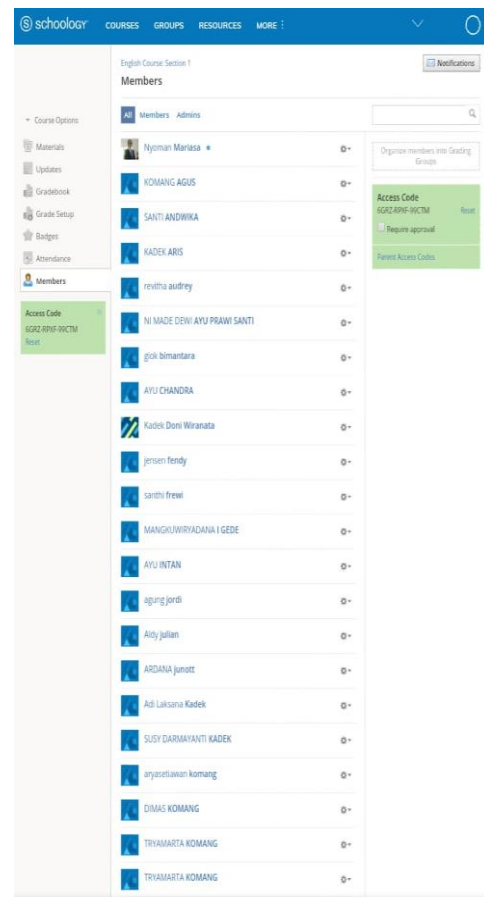


Gambar 5. Contoh Soal True/False Peserta dalam Schoology



Gambar 6 Contoh Soal Multiple Choice Peserta dalam Schoology

Secara umum, dengan panduan pemalakah dan bantuan dari tim pelaksana dan mahasiswa dalam pengembangan atau pembuatan soal-soal, akhirnya peserta bisa membuat jenis-jenis test yang berbeda. Di akhir hari pertama pelatihan, peserta diminta untuk mengembangkan sendiri kelas yang telah dibuat dengan menambahkan materi dan latihan-latihan lain. Pada hari kedua, setelah pemaparan tutorial singkat tentang pembuatan akun Schoology sebagai siswa, salah seorang peserta mengimplementasikan kelas daring secara langsung di kelasnya. Di lab multimedia yang dimiliki sekolah, peserta langsung memandu siswa untuk membuat akun Schoology dan bergabung ke kelas Bahasa Inggris yang telah dibuat di Schoology dengan menggunakan access code untuk kelas tersebut. Siswa terlihat sangat antusias karena belum pernah menggunakan kelas daring sebelumnya, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 7 Members dalam Kelas yang Dibuat Peserta



Gambar 8. Aplikasi Kelas E-Learning dengan Schoology di Kelas

SIMPULAN

Pada awal pelatihan, ketiga guru yang menjadi peserta PKM ini tidak bisa menggunakan aplikasi Schoology sebagai instruktur atau guru. Hal ini mengindikasikan rendahnya pengetahuan dan keterampilan peserta terkait perkembangan dan penggunaan ICT dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, setelah diberikan pelatihan dan pendampingan yang intensif tentang menu-menu atau fitur-fitur yang ada dalam aplikasi Schoology, semua peserta akhirnya dapat menggunakan aplikasi Schoology dan membuat kelas daring untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal ini peserta dapat membuat course atau kelas sederhana dari materi yang disediakan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ataupun materi yang dimiliki oleh peserta sendiri. Dan dari hasil kuesioner sebagai alat evaluasi kegiatan oleh peserta, seluruh peserta merasa kegiatan pendampingan pengembangan kelas E-Learning dengan menggunakan aplikasi Schoology sangat bermanfaat dan memuaskan, dari konten materi maupun hal-hal teknis yang menunjang terlaksananya kegiatan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Barustyawati, Myartawan, dan Hadisaputra. 2016. *Pelatihan Penggunaan Software Edukasi (Educational software) kepada Guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Gianyar (Laporan Akhir PKM)*. Singaraja: Undiksha Press
- Barustyawati, Wedhanti, dan Adil. 2017. *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Edmodo sebagai Media Pembelajaran Online kepada Guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Gianyar (Laporan Akhir PKM)*. Singaraja: Undiksha Press
- Resnick, M. 2002. *Rethinking Learning* at the Digital Age. In Kirkman, G.S., Cornelius, P.K., Sachs, J.D., & Schwab, K. (Eds.), *The Global Information Technology Report: Readiness for the Networked World* (pp. 32-37). Oxford: Oxford University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suarcaya, P., Barustyawati, A.A., Kamdi, W., & Sulton, (2011). Pengembangan model pembelajaran *Blended* di SMA BI di Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1).
- Suarcaya, P., Barustyawati, A.A (2014). Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Multimedia di Sekolah menengah Pertama (SMA) di Bali (Laporan Penelitian). Singaraja: Percetakan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Walter, E., Cranz, D., Glennon, D., Bednarczyk-Krajewska, D., Nicholls, D., Rumble, C., & Allan, M. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary (Electronic Version)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myartawan, I P.N.W., Latief, M.A, Suharmanto. 2013. The Correlation between Learner Autonomy and English Proficiency of Indonesian College EFL Learners. *TEFLIN Journal*, 24 (1).
- (<https://support.schoology.com/hc/en-us/articles/360006144773-What-s-changing-with-the-new-Site-Navigation-Students->)

PENGEMBANGAN RAGAM PRODUK KOMIK LONTAR DESA SIDEMEN KARANGASEM BALI

I G K G Puritan W A¹, Luh Made Yulyantari², I Nyoman Rudy Hendrawan³, I Gusti Ngurah
Wikranta Arsa⁴, I Gusti Ayu Desi Saryanti⁵, I Gusti Ngurah Alit Saputra⁶

^{1,2,3,5}Program Studi Sistem Informasi, ITB STIKOM Bali; ⁴Program Studi Sistem Komputer, ITB STIKOM Bali; ⁶
Program Studi Hukum Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia
Email: puri@stikom-bali.ac.id

ABSTRACT

SME Komik Lontar Griya Ulah is an attempt to make lontar comics, an illustrated story written / carved on palm leaves (lontar) with Balinese Hindu characters and stories. As a one of a kind unique product that is the priority of Karangasem Regency in Bali, Lontar Griya Ulah Comic UKM has a number of problems that need to be applied in implementing its operational technology. Priority problems and problem solving are, firstly the operational management of SMEs and financial management issues conducted by business management training. Both product and inventory stock management issues are addressed by training in raw material and inventory management and also assisted in the application of mobile phone-based management applications. Third is product quality improvement and marketing issues are overcome by training activities in developing comic characters so as to improve product and marketing quality results. Finally, the business identity of Lontar Griya Ulah SME Comics is overcome by making logos, product brands and company legality.

Keywords: comic, Lontar, sidemen karangasem

ABSTRAK

UKM Komik Lontar Griya Ulah merupakan usaha pembuatan komik lontar yaitu sebuah cerita bergambar yang ditulis/diukir pada lontar dengan tokoh dan cerita Hindu Bali. Sebagai produk unggulan yang menjadi prioritas Kabupaten Karangasem Bali, UKM Komik Lontar Griya Ulah memiliki beberapa permasalahan yang perlu penerapan teknologi dalam pelaksanaan operasionalnya. Prioritas persoalan dan pemecahan masalah yang ada adalah, pertama manajemen operasional UKM dan masalah manajemen keuangan dilakukan pelatihan pengelolaan manajemen usaha. Kedua masalah manajemen stok produk dan inventori diatasi dengan pelatihan pengelolaan bahan baku dan inventori juga dibantu penerapan aplikasi pengelolaan berbasis *mobile phone*. Ketiga adalah peningkatan kualitas produk dan masalah pemasaran diatasi dengan kegiatan pelatihan pengembangan karakter komik, sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas produk dan pemasaran. Terakhir adalah identitas usaha UKM Komik Lontar Griya Ulah diatasi dengan pembuatan logo, merk produk serta legalitas perusahaan.

Kata kunci: komik, lontar, sidemen karangasem

PENDAHULUAN

Meningkatnya permintaan komik lontar memunculkan usaha-usaha mikro dalam pembuatan komik lontar yang tersebar di desa Sinduwati kecamatan Sidemen yang memiliki ciri khas tersendiri dari komik lontar di Bali. Desa Sidemen adalah salah satu dari desa di kecamatan Sidemen yang terletak di Kabupaten Karangasem dengan

jumlah penduduk sebesar 427.481 jiwa (<http://www.karangasemkab.go.id>). Usaha pembuatan komik lontar di desa Sinduwati kecamatan Sidemen tersebar hampir di sebagian besar wilayahnya. Komik bukanlah Cergam (cerita bergambar) seperti apa yang dikenal selama ini. Jadi lebih tepatnya komik adalah gambar bercerita (Masdianto, 1998 : 9).

Seni komik lontar bukan hanya buah keterampilan turun-temurun bagi masyarakat Bali, melainkan juga bentuk identitas kultural. Di luar lingkup tradisi masyarakat daerah tujuan wisata, komik lontar pun tidak sebatas cendera mata atau sekedar oleh-oleh khas Bali semata, tetapi terus berkembang sebagai komoditas yang berbasiskan budaya baik dalam tingkat nasional maupun internasional terbukti dari meningkatnya minat turis-turis asing yang membawa komik lontar sebagai cendera mata ke negara asalnya. Komik lontar dikenal juga sebagai seni Prasi. Pembuatan seni prasi juga merupakan perpaduan antara objek wisata Sidemen yang layak untuk dikunjungi (Lodra, 2016).

Perkembangan jumlah UKM tidak diikuti dengan peningkatan kualitas, kuantitas maupun penggunaan teknologi dan manajemen untuk pengelolaan usaha tersebut. Pertumbuhan UKM di Bali mencapai 233.334 unit yang terdiri dari sektor informal 169.119 unit dan sektor formal 64.215 unit (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, 2011).

Komik Lontar Griya Ulah merupakan usaha pembuatan komik lontar yang tidak hanya membuat komik lontar dan juga mampu mengedukasi pengunjungnya mengenai teknik pembuatan komik lontar. Selain memproduksi komik lontar, UKM Komik Lontar Griya Ulah juga membuka kelas belajar untuk pembelajaran pembuatan komik lontar. Wisata edukasi tersebut banyak diminati oleh oleh banyak kalangan terutama wisatawan asing. Komik Lontar Griya Ulah berada di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Kecamatan Sidemen merupakan daerah yang banyak memiliki penduduk yang memiliki keahlian

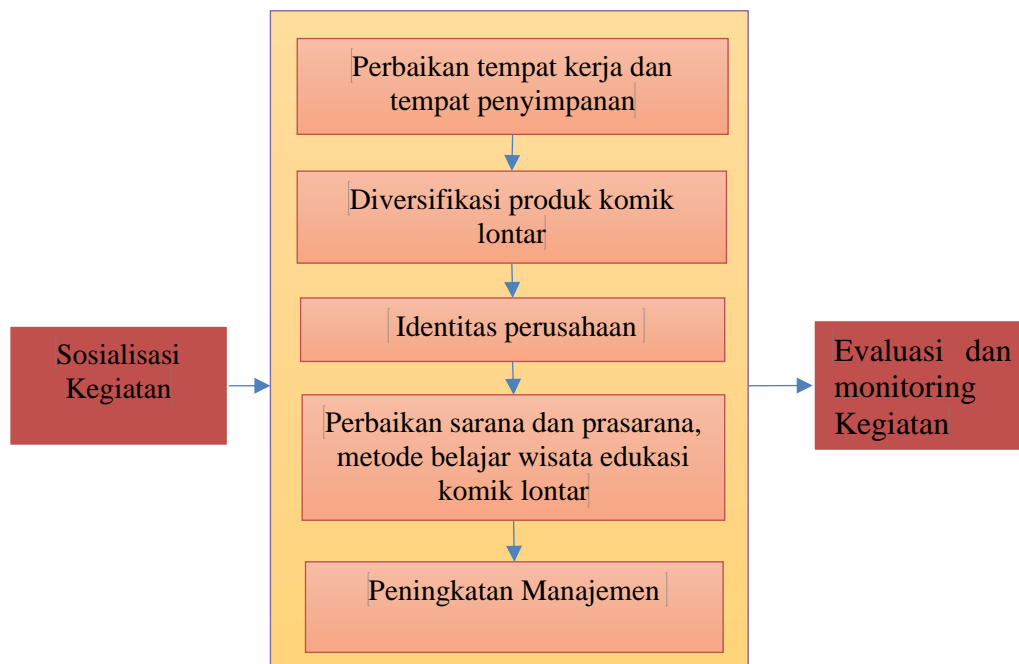
pembuatan komik lontar secara turun temurun. Bentuk produk dari UKM mitra bisa berupa bermacam-macam desain. Contoh beberapa hasil komik lontar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produk Komik Lontar

METODE

Terdapat beberapa alur kerja di dalam metode yang akan dilaksanakan dalam kegiatan program pengembangan produk unggulan daerah, yang diawali dengan sosialisasi kegiatan kepada pihak UKM dan diakhiri dengan evaluasi dan monitoring kegiatan. Gambaran mengenai alur kerja secara umum dalam pelaksanaan yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Alur Kerja Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat skema Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) dengan judul pengembangan ragam produk dan eduwisata komik lontar Desa Sidemen Karangasem direncanakan akan dilaksanakan selama tiga tahun, dan Tahun 2019 adalah pelaksanaan tahun pertama. Dalam tahun pertama target luaran yang dihasilkan dikelompokkan menjadi beberapa luaran yaitu,

1. Tempat kerja teratur yang memperhatikan kesehatan dan kenyamanan;
2. Tempat penyimpanan yang dapat mempertahankan kualitas bahan dan produk hasil komik lontar;
3. Peningkatan nilai aset UKM;
4. Peningkatan jumlah kerjasama dengan supplier bahan baku;
5. Peningkatan kemampuan SDM dalam mengelola bahan baku dan hasil produksi;

6. Mampu menghasilkan sejumlah karakter baru dan jenis desain baru Komik Lontar;
7. Pemilik UKM mampu meningkatkan kemampuan dasar mengelola operasional UKM;
8. Merk dagang “Komik Lontar Griya Ulah” Sudah terdaftar

Target luaran lainnya adalah publikasi pelaksanaan kegiatan dalam jurnal/konferensi nasional dan publikasi pada media massa. Berdasarkan target luaran tersebut, maka pelaksanaan pengabdian pada masyarakat pada mitra Komik Lontar Gria Ulah dikelompokkan menjadi delapan luaran yaitu:

A. Perbaikan Tempat Kerja

Penataan tempat kerja merupakan hal yang sangat penting untuk mengurangi resiko kerja. Tempat kerja harus memperhatikan aspek kesehatan dan kenyamanan. Oleh

karena itu, kegiatan pertama yang dilakukan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah perbaikan tempat kerja. Tempat kerja utama yang dimiliki oleh mitra memiliki luas bangunan 10x7 m². Terdapat beberapa perbaikan utama yang dilakukan, yaitu perbaikan atap bocor, pemasangan keramik di lantai, serta proses pengecatan. Tampilan bangunan sebelum dan sesudah perbaikan dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar .



Gambar 3 Tampilan Bangunan Sebelum Perbaikan



Gambar 4 Tampilan Bangunan Setelah Perbaikan

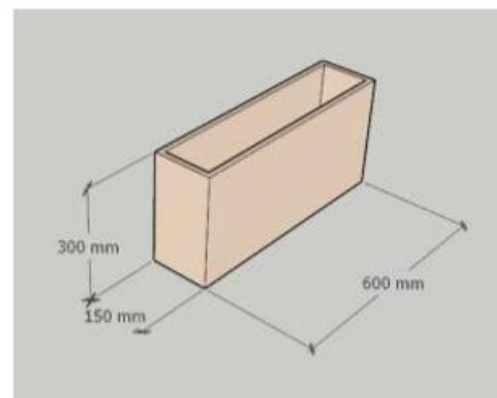
Tabel 1 Tampilan Bangunan Sebelum Perbaikan

No.	Jenis Perbaikan	Keterangan
1.	Perbaikan Plafon	Ukuran 3,2 x 7.4 Meter habis 4 gulung bedeg atau anyaman bambu
2.	Pemasangan keramik lantai	Ukuran 3.2 x 7.4 Meter
3.	Pemasangan keramik dinding	Ukuran 1x10 meter
4.	Pengecatan tembok	25 kg cat tembok
5.	Pengecatan pilar	1 kg cat untuk pilar
6.	Pemasangan	Empat buah pilar

No.	Jenis Perbaikan	Keterangan
	pilar	
7.	Perbaikan tangga	Penambahan pijakan tangga dan pemasangan keramik tangga (2,5 x 3 meter)

B. Perbaikan Tempat Penyimpanan Bahan Baku dan Hasil Produk Komik Lontar

Tempat penyimpanan dibuat khusus dengan pertimbangan bahwa daun lontar akan lebih awet jika disimpan di dalam tempat penyimpanan dengan bahan kayu. Kayu terbaik yang disarankan oleh pengrajin kayu adalah kayu jati. Proses pembuatan tempat penyimpanan bahan baku dan hasil produksi diawali dengan pembuatan desain. Desain tempat penyimpanan bahan baku (keropak) dapat dilihat pada Gambar 5, sedangkan desain tempat hasil produksi dapat dilihat pada Gambar .



Gambar 5 Desain Tempat Penyimpanan Bahan Baku (Keropak)



Gambar 6 Desain Tempat Hasil Produksi

Tempat penyimpanan hasil produksi dapat digunakan sebagai rak etalase produk yang dilengkapi dengan lampu LED,

penyimpanan bahan baku, serta penyimpanan produk. Proses instalasi tempat penyimpanan bahan baku (keropak) dan tempat hasil produksi dapat dilihat pada Gambar dan hasil akhir tampilan rak etalase yang sudah dilengkapi dengan pajangan komik lontar dapat dilihat pada Gambar .



Gambar 7 Proses Instalasi Keropak dan Lemari Penyimpanan



Gambar 8 Rak Etalase Sudah Dilengkapi Pajangan Komik Lontar

C. Pengadaan Peralatan Proses Produksi

Terdapat beberapa bantuan peralatan proses produksi yang diberikan untuk menambah asset yang dimiliki oleh mitra. Daftar peralatan produksi yang diberikan dapat dilihat pada.

Tabel 2 Daftar Pemberian Alat Produksi

No	Barang		Jumlah	Keterangan
	Nama	Merk/Tipe/Spesifikasi		
1	Pengrupak	3 set pengrupak dengan jenis pisau yang berbeda	6	Alat pengukir lontar
2	Meja potong bambu takep	Perlengkapan Takep Komik Lontar	1	Perlengkapan alat pra produksi
3	Rak jemur daun lontar	Tempat pengeringan lontar	1	Perlengkapan alat pra produksi
4	Meja pemrosesan lontar	Tempat pemotongan lontar	2	Peralatan produksi
5	Kursi pemrosesan lontar	Tempat duduk pemotongan lontar	2	Peralatan produksi
6	Bak rendam daun lontar	Tempat rendam bahan komik lontar	2	Perlengkapan alat pra produksi

Pemberian peralatan produksi beserta barang lainnya diwakilkan oleh staf Lembaga Penelitian & Pengabdian

Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, yaitu Bapak I Made Bhaskara Gautama, S.Ti., M.Kom., serta dihadiri oleh Bapak AA. Made Surya Jaya, S.Sos selaku Camat Sidemen Karangasem. Proses serah terima barang didokumentasikan pada Gambar .



Gambar 9 Proses Serah Terima Barang

D. Penambahan Kerjasama dengan Supplier Bahan Baku

Bahan produksi yang paling dibutuhkan oleh mitra adalah daun lontar serta alat produksi berupa Pengerupak, sehingga kerjasama dengan supplier terkait perlu untuk dibuat guna menunjang kestabilan proses produksi. Terdapat dua supplier yang diajak untuk bekerjasama, yaitu Bapak Ali selaku produsen Pengerupak serta Bapak I Gusti Lanang Ngurah selaku produsen daun lontar. Perjanjian kerjasama tersebut dibuat dengan menyepakati beberapa hal. Salah satu bagian kerjasama tersebut mencantumkan hak dan kewajiban antara mitra dengan *supplier*. Potongan isi kerjasama tersebut, dapat dilihat pada.

PASAL 2 HAK DAN KEWAJIBAN	
1. PIHAK PERTAMA berhak :	a. Mendapatkan persediaan pengerupak. b. Melakukan retur produk jika terdapat kerusakan pada alat pengerupak.
2. PIHAK KEDUA berhak :	Mendapatkan pembayaran sesuai pemesanan dan tidak melewati batas waktu pembayaran.
3. PIHAK PERTAMA berkewajiban :	a. Melakukan pembayaran sesuai dengan ukuran pengerupak. b. Melakukan pemesanan pengerupak minimal 1 (satu) per bulan.
4. PIHAK KEDUA berkewajiban :	a. Memberikan pengerupak sesuai jumlah pemesanan. b. Memberikan garansi pengembalian uang 100% terhadap retur yang diberikan.

Gambar 10 Hak dan Kewajiban Mitra dan Produsen Pengerupak

PASAL 2 HAK DAN KEWAJIBAN	
1. PIHAK PERTAMA berhak :	
a. Mendapatkan persediaan daun atau lembar lontar dengan ukuran:	
1) Kecil	: 20 x 5 Cm
2) Sedang	: 30 x 5 Cm
b. Melakukan retur produk jika terdapat kerusakan pada daun atau lembar lontar.	
2. PIHAK KEDUA berhak :	
Mendapatkan pembayaran sesuai ukuran lembar atau daun lontar dan tidak melewati batas waktu pembayaran.	
3. PIHAK PERTAMA berkewajiban :	
a. Melakukan pembayaran sesuai dengan ukuran daun atau lembar lontar.	
b. Melakukan pemesanan daun atau lembar lontar dengan jumlah minimal 200 per bulan.	

Gambar 11 Hak dan Kewajiban Mitra dan Produsen Daun Lontar

Kesepakatan kerjasama sudah ditandatangani oleh kedua belah pihak dan didokumentasikan pada Gambar dan Gambar .



Gambar 12 Kerjasama dengan Produsen Pengerupak



Gambar 13 Kerjasama dengan Produsen Daun Lontar

E. Pelatihan Pengelolaan Bahan Baku

Daun lontar memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kualitas daun lontar. Saat ini mitra UKM masih menggunakan metode yang sangat sederhana, yaitu dengan membersihkan daun lontar secara rutin, sehingga dianggap perlu untuk mengadakan pelatihan pengelolaan dan penyimpanan daun lontar. Pelaksanaan pelatihan pengelolaan dan penyimpanan daun lontar bekerjasama dengan Tim UPT Lontar di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana (UNUD). Terdapat beberapa

materi yang sangat bermanfaat yang telah disampaikan oleh TIM UPT Lontar, salah satunya mengenai bahan konservasi sangat ditentukan oleh jenis atau keadaan naskah, yaitu:

- i. Apabila naskah lontar terlihat kotor karena debu atau kotoran lainnya yang sudah menempel pada naskah lontar, maka yang digunakan untuk mengkonservasi adalah alkohol.
- ii. Apabila warna huruf sudah mulai pudar, bahan yang digunakan mengkonservasi adalah ekstrak kemiri (*areng tingkih*), arang kelapa, arang buah naga sari, arang biji camplung.
- iii. Apabila naskah lontar tampak kaku karena usia naskah telah tua, maka bahan yang digunakan untuk mengkonservasi adalah minyak serih. Minyak serih yang digunakan di samping bermanfaat untuk melenturkan naskah, juga bermanfaat sebagai antiseptik atau anti bakteri yang dapat merusak naskah. Biasanya, untuk efisiensi waktu perawatan naskah lontar, minyak serih dan alkohol dicampur.

Praktek untuk melakukan konservasi terhadap daun lontar memerlukan beberapa alat dan bahan, seperti yang terlihat pada Gambar .



Gambar 14 Alat dan Bahan Konservasi Lontar

Melalui pelatihan tersebut mitra memiliki pengalaman baru dalam melakukan konservasi terhadap daun lontar. Selain itu, mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian kepada masyarakat, juga memiliki pengalaman baru mengenai komik

lontar dan cara penyimpanannya. Suasana pelatihan konservasi lontar di UPT Lontar FIB UNUD terlihat seperti pada Gambar , sedangkan Gambar memperlihatkan seluruh tim yang terlibat dalam pelatihan.



Gambar 15 Pelatihan Konservasi Lontar di UPT Lontar FIB UNUD



Gambar 16 Foto Bersama Tim UPT Lontar FIB Unud

F. Pelatihan Karakter dan Tokoh Cerita Budaya Hindu Bali

Sebagian besar cerita yang diangkat dalam Komik lontar yang ada di Griya Ulah adalah cerita Ramayana. Belum ada tokoh lain yang pernah dibuat oleh mitra. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan pelatihan untuk pengenalan karakter dan tokoh cerita budaya Hindu Bali lainnya. Narasumber berasal dari Universitas Hindu Indonesia, yaitu I Wayan Dauh, S.Ip., M.Si. Pelatihan dilengkapi dengan pembuatan modul oleh salah satu anggota pengabdian yang berasal dari Universitas Hindu Indonesia, yaitu I Gusti Ngurah Alit Saputra, S.Sos., M.Si. Modul tersebut memuat beberapa ikonografi Hindu. Dokumentasi pelatihan pengenalan karakter dan tokoh cerita budaya Hindu Bali dapat dilihat pada Gambar . Setelah proses pelatihan selesai, tim pengabdian kepada masyarakat tetap memantau hasil dari pelatihan, salah satu karakter baru yang

dihasilkan adalah Dewi Saraswati seperti yang terlihat pada Gambar 18.



Gambar 17 Pelatihan Pengenalan Karakter dan Tokoh Cerita Budaya Hindu Bali



Gambar 18 Komik Lontar Karakter Dewi Saraswati

G. Pelatihan Dasar Manajemen Usaha dan Sistem Inventori

Sistem manajemen *inventory* adalah sistem yang dirancang untuk membantu bisnis mengotomatiskan pengelolaan inventaris atau persediaan barang, baik itu aset maupun barang dagangan. Oleh karena itu, mitra sebaiknya menggunakan sistem inventori dalam pengelolaan produksi. Sistem inventori yang telah dibuat diberikan kepada UKM dan disertai dengan pelatihan penggunaan sistem tersebut. Pelatihan yang diberikan telah didokumentasikan dan dapat dilihat pada Gambar dan Gambar . Pelatihan didukung dengan pembuatan modul, serta *Tablet* yang telah terinstal aplikasi sistem inventori.

H. Pendaftaran Merk Dagang

Merek adalah tanda yang dapat ditampilkan secara grafis berupa gambar, logo, nama, kata, huruf, angka, susunan warna, dalam bentuk 2 (dua) dimensi dan/atau 3 (tiga) dimensi, suara, hologram, atau kombinasi dari 2 (dua) atau lebih unsur tersebut untuk membedakan barang dan/atau jasa yang diproduksi oleh orang atau badan hukum dalam kegiatan perdagangan barang dan/atau jasa. Pemakaian Merek berfungsi sebagai:

1. Tanda pengenal untuk membedakan hasil produksi yang dihasilkan seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama atau badan hukum dengan produksi orang lain atau badan hukum lainnya;
2. Alat promosi, sehingga mempromosikan hasil produksinya cukup dengan menyebut Mereknya;
3. Jaminan atas mutu barangnya;
4. Penunjuk asal barang/jasa dihasilkan.

Langkah awal sebelum pendaftaran merk dagang adalah pembuatan logo UKM. Logo yang dihasilkan harus memiliki makna yang mencirikan identitas UKM. Gambar adalah logo yang dimiliki oleh Komik Lontar Griya Ulah. Makna dari logo tersebut dapat dilihat pada.



Gambar 21 Logo Komik Lontar Griya Ulah



Gambar 19 Pelatihan Penggunaan Sistem Inventori




Gambar 20 Foto Bersama Seluruh Tim Pelatihan Penggunaan Sistem Inventori

Tabel 3 Makna Logo Komik Lontar Griya Ulah


<p style="text-align: center;">Meaning Shape Logo LONTAR</p>  <p>Objek pertama adalah Lontar itu sendiri, untuk memperkuat desain logo dan menyelaraskan fungsi dari logo dengan tujuan komik ini</p>	 <p>Pengambilan bentuk lontar dan warna lontar sebagai berikut</p>	 <p>Penyempurnaan bentuk disesuaikan dengan estetika logo yang menarik dan mudah diingat</p>
<p style="text-align: center;">Meaning Shape Logo CANDI BENTAR GRIYA</p>  <p>Objek Kedua adalah gerbang utama seluruh griya di Bali yang biasa disebut apit surang atau candi bentar, untuk menyentuh konsep griya itu sendiri</p>	 <p>Pengambilan bentuk apit surang dengan sentuhan ukiran Bali bertujuan untuk menegaskan ini adalah Bali seni dan budayanya</p>	 <p>Penyempurnaan bentuk disesuaikan dengan estetika logo yang menarik dan mudah diingat</p>
<p style="text-align: center;">Meaning Shape Logo PENGGRUPAK</p>  <p>Objek Ketiga adalah alat untuk menggambar dalam sebuah lontar yang disebut dengan penggrupak</p>	 <p>Pengambilan bentuk penggrupak dengan jenis gambar flat dan tegas akan memberikan kesan dan makna tajam</p>	 <p>Penyempurnaan bentuk disesuaikan dengan estetika logo yang menarik dan mudah diingat</p>

OTHER COLOR USED




KOMIK LONTAR
GRIYA ULAH

Penggunaan warna diatur dalam halaman ini berikut review penggunaan background terang dan gelap

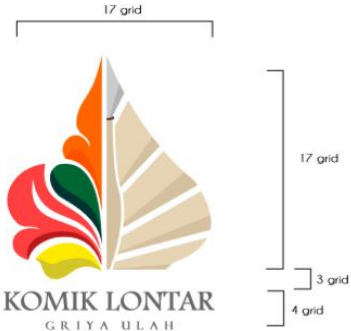


Penggunaan warna gelap dalam background Terang



Penggunaan warna putih dalam background gelap

Grid Space Clear Logo



Penggunaan grid diperlukan untuk membuat logo terlihat seimbang dan elegan, menambah kerapian logo adalah prospek untuk membuat orang melihatnya dengan kesan serius dan tegas.

Logo Color

● #666666 R: 6 - G: 166 - B: 244	● #06A6ED R: 6 - G: 166 - B: 244
● #5AA820 R: 90 - G: 168 - B: 32	● #5AA820 R: 90 - G: 168 - B: 32
● #2AA9AF R: 42 - G: 169 - B: 175	● #2AA9AF R: 42 - G: 169 - B: 175
● #06A6ED R: 6 - G: 166 - B: 244	● #06A6ED R: 6 - G: 166 - B: 244
● #5AA820 R: 90 - G: 168 - B: 32	
● #2AA9AF R: 42 - G: 169 - B: 175	
● #2AA9AF R: 42 - G: 169 - B: 175	

Penggunaan Warna ditentukan menggunakan konsep warna warm artistic yang soft style color

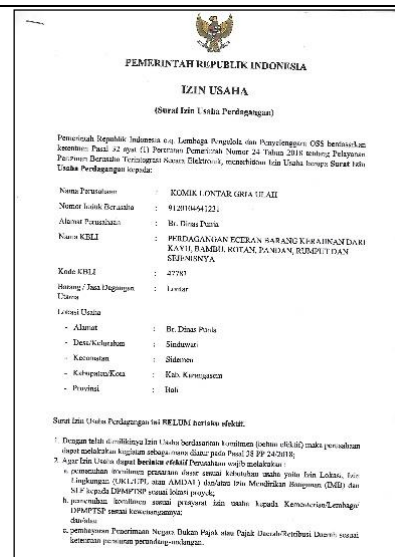
Logo Font

Penggunaan Font dipilih untuk membuatnya terkesan sni dan berbudaya
Footlight MT Light

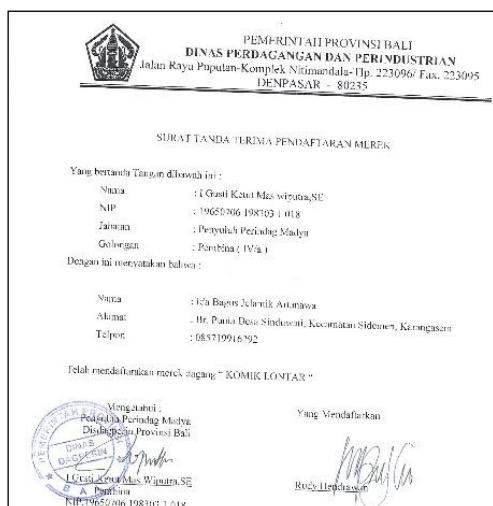
KOMIK LONTAR
GRIYA ULAH

ABCDEFGHIJKLMNOVQRSTUPWXYZ

Pendaftaran merk dagang dilakukan bersamaan dengan pengurusan izin usaha untuk UKM Komik Lontar Griya Ulah. Surat izin usaha perdagangan sudah diterbitkan, namun belum berlaku efektif dikarenakan adanya beberapa persyaratan yang harus dilengkapi terlebih dahulu. Surat izin usaha yang dimiliki oleh Komik Lontar Griya Ulah, dapat dilihat pada Gambar . Sembari menunggu proses pengurusan izin usaha, maka proses pendaftaran merk dagang juga sudah dilakukan ke Dinas Perdagangan dan Perindustrian Pemerintah Provinsi Bali. Surat tanda terima pendaftaran merk dapat dilihat pada Gambar 23.

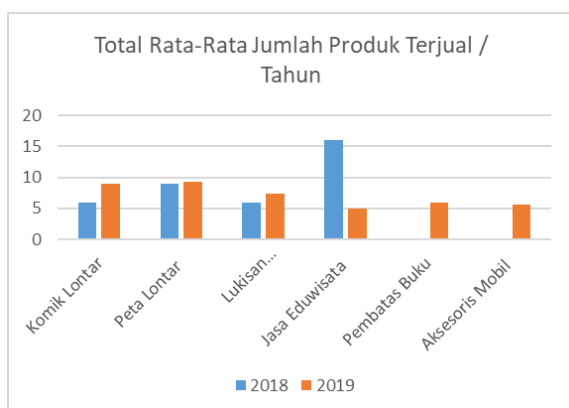


Gambar 22 Surat Izin Usaha Perdagangan

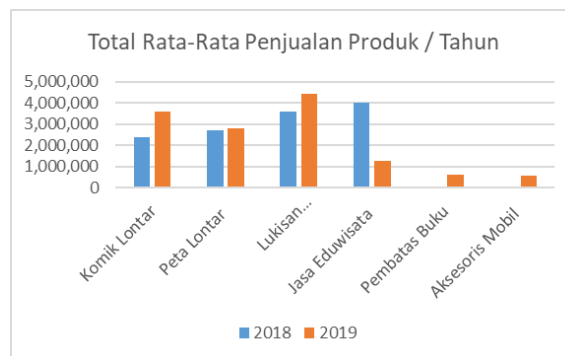


Gambar 23 Surat Tanda Terima Pendaftaran Merk

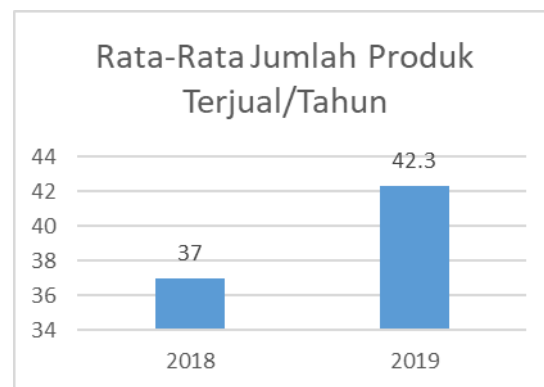
Pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melihat hasil penjualan dari bulan Juni sampai Agustus Tahun 2019 dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018). Perbandingan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 24, Gambar 25, Gambar 26, serta Gambar 27. Perbandingan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan omset.



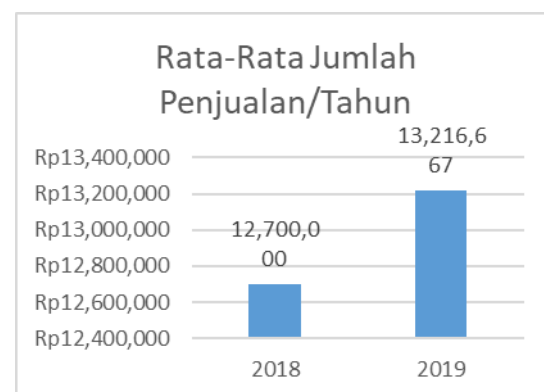
Gambar 24 Grafik Total Rata-Rata Jumlah Produk Terjual/Tahun



Gambar 25 Grafik Total Rata-Rata Penjualan Produk Terjual/Tahun



Gambar 26 Grafik Rata-Rata Jumlah Produk Terjual/Tahun



Gambar 27 Grafik Rata-Rata Jumlah Penjualan/Tahun

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Adanya perbaikan tempat kerja yang lebih layak untuk mendukung kegiatan produksi.

2. Kuantitas dan kualitas produksi meningkat dengan penambahan alat produksi.
3. Meningkatnya keahlian tenaga kerja dalam pengelolaan Bahan baku dan pencatatan yang baik di dalam sistem inventori, pengelolaan hasil produksi, serta penambahan jenis karakter komik lontar.
4. Telah terbentuknya *corporate identity*, pembuatan logo dan pendaftaran merk dagang.
5. Terbentuknya kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam hal penyedia bahan dan alat produksi.

DAFTAR RUJUKAN

- www.karangasemkab.go.id/ diakses tanggal 20 Agustus 2018
- Dinas Pembinaan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali, 2011
- Masdianto, Toni, 14 Jurus Membuat Komik, Kreativ Media, Jakarta, 1998
- Lodra, I Nyoman, Seni Prasi Dalam Kajian Antopologi Dan Sosiologi, Pendidikan Seni dan Kerajinan, Universitas Negeri Surabaya, 2016

PKM-GAMELAN / GONG BALI IN BLAHBATUH-GIANYAR VILLAGE

I Wayan Mudana¹, Ida Bagus Putu Mardana²

¹ Jurusan Perpustakaan FHIS Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha;
Email: iwayanmudana208@gmail.com

ABSTRACT

The Balinese gamelan / gong metal handicraft in the village of Blahbatuh-Gianyar in the province of Bali is a productive-economic enterprise managed by UKM, namely the "Gong Bali" Gamelan Craft UKM. Balinese gamelan / gong art products are made from metal as bronze as the basic raw material. Balinese gamelan production items produced include: a set of kebyar gongs with supporting items, angklung gongs, gender puppets, and souvenirs of various sizes, designs and artistic sent on the domestic market. Although it has been able to penetrate the domestic market, the profit margins and the level of labor welfare are relatively not optimal. This is because the business management system from upstream to downstream is still conventional, (1) bronze material is only bought from collectors without knowing the composition of the alloy, (2) the production process of gamelan / gong is done simply, using traditional tools and human labor in the process of forging, the lack of adequate safety, safety and occupational health tools due to thermal load that is not well insulated in the perapen area (3) the heat treatment process in maintaining product quality is not implemented; (4) production, administration, finance and marketing management have not yet adopted modern management supported by ICT technology. The solution efforts made in this community partnership program are (1) realizing an ergonomic work station with ceramic fiber blanket installation and conducting science and technology transfusion into the "Gong Bali" Gamelan Handicraft UKM related to the technology of melting raw materials, printing, melting, carving, setting, packing and marketing, and (2) capacitating SME staff in mastering the competence of business management, administration, finance, production of professional Balinese gamelan / gong metal crafts with ICT support. The output targets generated from the PKM are (1) the realization of the hammer power machine unit, (2) "Multifuel furnace", and (3) increasing the competence of the production process, production SOP, (4) improving ergonomic safety, safety and health

Keywords: PKM, Gamelan / gong craft, Bali Gong UKM, power hammer, Multifuel furnace

PENDAHULUAN

Gamelan Bali merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang memiliki kedudukan dan fungsi seni yang tereksklusif pada kehidupan *sosio-religius* umat Hindu Bali. Dinamika permainan karawitan Bali ini serta sentuhan ornamen-ornamen ukiran (*patra*) dan pewarnaan parade khas kebudayaan tua Bali menciptakan eksklusifitas tersendiri yang sangat dinikmati masyarakat nasional dan dunia internasional. Salah satu usaha produktif gamelan Bali,

dikelola oleh UKM Kerajinan Gamelan "Gong Bali", yang ada di desa Blahbatuh-Gianyar, provinsi Bali. Usaha kerajinan gamelan oleh UKM Gong Bali didirikan I Made Rindhi tahun 2003. Bapak Made Rindhi sendiri dulunya merupakan salah satu karyawan ahli dari industri gamelan Bali tertua di Gianyar yakni "Sidha Karya". Kemudian pada tahun 2003 Bapak made memutuskan untuk membangun usahanya sendiri maka terbentuklah UKM Gong Bali.



Gambar 1. UKM Gong Bali

Pada awalnya produksi kerajinan seni logam gamelan oleh UKM Gong Bali hanya bertindak sebagai pihak manufaktur kedua, dengan modal yang minim dan skala bisnis yang kecil, dimana pada saat pesanan gamelan bali ini melebihi kapasitas produksi di industri gamelan yang sudah besar maka sebagian kecil pesanan (*order*) akan dilimpahkan ke UKM Gong Bali, sehingga omset yang dihasilkan pun masih sangat kecil, rata-rata Rp 5 juta perbulan. Namun berkat ketekunan bapak made selama 15 tahun, saat ini UKM Gong bali telah memiliki 8 karyawan tetap dan mampu memproduksi satu set gamelan dalam waktu sekitar 4 bulan. Item produksi

kerajinan gamelan/gong bali yang dihasilkan pun bervariasi baik 1 unit lengkap atau dalam unit *assemble* yang meliputi: seperangkat gong kebyar (Rp.250.000.000/unit), gong angklong (Rp.4.000.000/unit), gender wayang (Rp.8.500.000/unit), gong semar pegulingan (Rp.125.000.000/unit), seperti yang tersaji pada gambar 2. Jaringan pemasaran yang dilakukan bapak Made Rindhi berangkat dengan memanfaatkan eskalasi pementasan seni, kreasi seni, edukasi seni, dan beberapa prosesi religi, selain itu UKM Gong bali juga tetap mempertahankan kerjasama produksi yang terbuka bagi seluruh industri gamelan bali.



Gambar 2. Produk Mitra

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 31 agustus 2018 seperti yang tersaji pada gambar 4, terungkap bahwa permasalahan yang dihadapi UKM Gong Bali adalah sebagai berikut,

(1) Ditinjau dari aspek produksi: 1(a) Biasanya UKM Gong Bali tidak

memproduksi bahan baku sendiri, karena keterbatasan wawasan tentang teknik paduan logam dasar seperti tembaga dan timah putih pada konsentrasi tertentu hingga menghasilkan logam kerawang. Sebagai gantinya UKM Gong Bali hanya membeli bahan baku yang sudah siap ditempa, seperti yang ditunjukkan

gambar 5, hal ini sangat berdampak pada tingginya modal awal yang dibutuhkan untuk pengadaan bahan baku logam perunggu dari Jawa dan selain itu resiko kecurangan-kecurangan yang dilakukan *supplier* pun tidak bisa dihindari seperti tingginya konsentrasi logam pengotor yang bertujuan untuk memperbesar nilai timbangan. Konsekuensi dari kecurangan itu adalah turunnya kemurnian logam perunggu yang berimplikasi pada penurunan kualitas akustik dari gong itu sendiri. 1(b) Kayu yang digunakan sebagai badan gambelan tidak mendapatkan perlakuan pengeringan yang efektif untuk mengurangi kadar air didalam seratnya. Bahan baku kayu yang memiliki kadar air tinggi langsung dibentuk dan diukir, padahal pengurangan kadar air didalam kayu sebelum dikerjakan sangat penting dalam proses pengawetan dan mengurangi proses penyusutan kayu selama pemakaian. (2) **Dilihat dari aspek lingkungan kerja** : Kondisi stasiun kerja pada UKM Gong Bali relatif sempit, mencakup area seluas 0.5 ha, dengan konfigurasi yang kurang ergonomis. (3) **Dilihat dari aspek kualitas produk**: Kualitas gamelan utamanya dikaji melewati suara yang dihasilkan, banyak faktor yang mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan seperti proses pemilihan campuran komposisi, proses pengecoran, proses pembentukan dan proses perlakuan panas. Setelah pengkajian lebih dalam hasil observasi awal tim PKM terhadap proses produksi UKM Gong Bali, maka terungkap masalah pengendalian kualitas yang tidak dilaksanakan secara komprehensif oleh mitra seperti: 3(a) Proses pembentukan (*Nguad*)(*forging*), proses

forging yang digunakan adalah *hammer forging* yang masih bertumpu pada kemampuan tenaga manusia dan alat-alat tradisional.

Solusi yang ditawarkan berdasarkan hasil kesepakatan mitra dan tim pengusul melalui

PKM adalah (1) Revitalisasi stasiun kerja dari modifikasi tungku pembakaran dengan sistem isolasi panas yang baru dengan *ceramic fiber blanket* untuk meredam paparan panas perapen sebanyak 85 %, (2) Pengadaan alat-alat produksi dan revitalisasi manajemen usaha dan keuangan berbasis pelatihan teknologi IT, pengelolaan anggaran, *cash-flow* keuangan, akuntansi produksi, administrasi perpajakan, pengemasan produk.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan mengadopsi metode PALS (*participatory action learning system*) (Mayoux, 2005). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) secara sistemik dilakukan dengan model pemberdayaan menggunakan pendekatan PALS (*Participatory Action Learning System*). Metode PALS merupakan metode pemberdayaan masyarakat dengan tahapan tahapan kegiatan, yakni (1) tahap penyadaran (*awareness*) merupakan tahap inisiasi untuk menyadarkan UKM agar memahami kondisi dan potensi usahanya, serta upaya inovatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup, (2) tahap pengkapasitasan (*participating*) adalah tahap pelibatan partisipasi aktif seluruh

anggota UKM untuk membangun, mengelola, dan membesarkan usaha produktifnya, (3) tahap pendampingan (*scaffolding*) adalah tahap pengawalan aktivitas UKM dalam memberdayakan dirinya secara berkelanjutan, dan (4) tahapan pelebagaan (*institutionalization*) adalah mewedahi usaha produktif UKM pada suatu kelompok institusi yang dapat memudahkan proses belajar, transfer Iptek, pemasaran, dan jaminan legalitas formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan kordinasi dilakukan untuk mendiskusikan pemetaan pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) yang telah dinyatakan lolos dan dari DRPM Kemristekdikti (tahun 2019). UKM Gong Bali merupakan pusat produksi terbesar gong/gamelan tradisional Bali di provinsi Bali, yang melayani kebutuhan masyarakat Bali terhadap gong. Gong/gamelan di Bali sudah melekat dalam nafas dinamika kehidupan sosio-

religi masyarakat Bali, selain sebagai kreasi dan pestival seni yang menjadi budaya masyarakat, gong juga merupakan sarana religi untuk mengiringi ritual-ritual keagamaan baik yang berkaitan dengan upacara bhuta yadnya, manusia yadnya, resi yadnya, dan dewa yadnya. Di samping itu juga, keunikan dan potensi seni gong Bali juga banyak diminati oleh costumer luar negeri, baik untuk keperluan akademis maupun untuk pelengkap kegiatan keagamaan di luar negeri. Namun demikian, proses produksi gong Bali terkendala pada lamanya proses produksi karena keterbatasan SDM dan sarana/prasarana. Sesuai dengan permasalahan prioritas dan solusi yang ditawarkan, kegiatan PKM difokuskan pada (1) instalasi dan penataan stasiun kerja produksi, (2) instalasi dan perbaikan tungku pembakaran pelelehan dan tungku pembakaran pembentukan *ngalub*(*annealing furnace*), (3) pengadaan peralatan produksi yang sudah haus/rusak, (4) pendampingan manajemen produksi, dan (5) pelatihan pengelolaan administrasi.



Gambar 1. Sosialisasi dan Koordinasi PKM

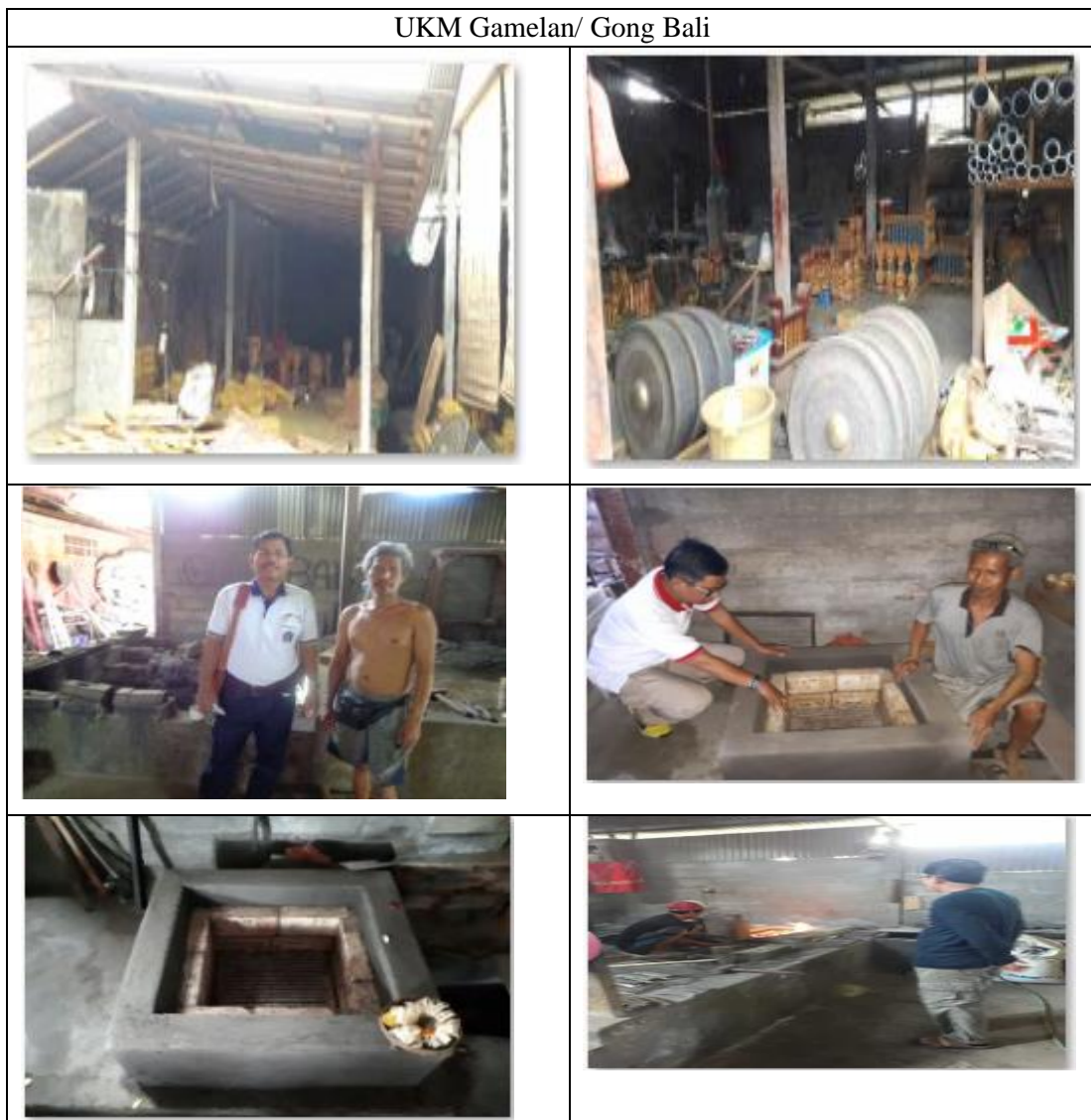
Unit bangunan yang secara fungsional digunakan untuk perluasan stasiun kerja di UKM Gamelan/Gong Bali yang didanai dari hibah PKM adalah ruang

pabrikasi pelawah dan prade dengan volume $5 \times 10 \text{ m}^2$. Struktur bangunan dan bahan menggunakan baja ringan yang dikerjakan sesuai dengan kebutuhan

ruang mitra. Terinstalasi unit stasiun produksi ini, juga sangat banyak membantu dalam clustering produksi masing-masing devisa, khususnya devisa penyelarasan (*tunning*) dan devisa prade, sehingga mengurangi tumpukan bilah dan pelawah yang akan diassemble menjadi produk gong tradisional.

Di samping itu, program PKM melakukan instalasi terhadap tungku pembakaran. Tungku pembakaran merupakan unit produksi vital dalam proses produksi kerajinan gong/gamelan tradisional Bali. Ada dua jenis tungku pembakaran, yakni (1) tungku pelelehan

bahan (*melting furnace*), yakni tungku untuk peleburan material tembaga dan timah, dengan komposisi tertentu untuk menghasilkan perunggu (besi kerawang), dan (2) tungku pembentukan/ngalub (*annealing furnace*) untuk proses pembuatan pencetakan dan pembentukan bilah/gong. Bahan material yang digunakan adalah batu perapian pada level temperatur 1800⁰ C dan semen khusus. . Tungku pembakaran yang dirancang berbasis *controllable temperature furnace*, karena tingkat kematangan dan ketuaan bahan baku besi kerawang dapat ditentukan secara pasti.



Gambar 2. Instalasi Tungku Pembakaran

Untuk memperlancar proses produksi, timm PKM juga mengadakan peralatan produksi, untuk memperlancar proses produksi. Tingginya intensitas penggunaan perkakas finishing produk kerajinan gong tradisional Bali di UKM Gong Bali, menyebabkan beberapa peralatan perlu diganti dan diperbaharui karena sudah aus dan rusak, seperti gerinda, mesin bor, mesin penghalus, dan

perlengkapan lainnya. Melalui program PKM ini, tim pelaksana membantu pengadaan perkakas produksi, yakni mesin gerinda sebanyak 2 (dua) unit, 1 (satu) unit bor duduk, Tersedianya alat-alat ini diharapkan dapat mempercepat laju finishing produksi gamelan gong Bali.



Gambar 3. Pengadaan Peralatan Produksi

Meskipun sumber dana melodi gamelan bersumber dari getaran besi kerawang yang sudah terbentuk menjadi bilah, kepul, ceceng, dan reong, serta gangsa dan sistem resonatornya, namun bagian produk yang paling membutuhkan karya seni yang tinggi adalah pelawah yang terbuat dari kayu dengan ukiran yang kompleks dan eksostik. Produk kayu

pelawah yang sudah terukir, selanjutnya, pelawah kayu yang sudah terukir, dilakukan proses finishing dan coloring dengan menggunakan proses cat dan perada (warna kuning keemas) menggunakan sistem *oil-bluster* dengan compressor bantuan dari PKM, sehingga hasil coloring dan perade merata dan mengkilap.



Gambar 4. Tahap Finishing dan coloring (parade)

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan yang diprogram dalam PKM sudah tereksekusi hamper 70%, dan (2) Hasil dari kegiatan PKM adalah terinstalnya stasiun produksi beserta peralatan penunjang, and (3) terciptanya suasana kerja yang sehat dan aman.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim. 2016. RPJMD Desa Petandakan.. Kecamatan Buleleng. Kabupaten Buleleng

2016. A Postmodern Aesthetic Study of Handicrafts in Tegallalang Gianyar Bali.

International Journal of Multidisciplinary Educational Research. Vol. 5 Issue 10 (6)

Mayoux. 2003. Participatory Action Learning System: An Empowering Approach to Monitoring, Evaluation, and impact assessment. Wiley Interscience

Manuaba, A. 2004. Pendekatan Ergonomi Holistik Satu Keharusan Dalam Otomasi Untuk Mencapai Proses Kerja Dan Produk Yang Manusiawi, Kompetitif Dan

Lestari.Makalah.
Dipresentasikan pada
Seminar Nasional Ergonomi,
Aplikasi Ergonomi dalam
Industri, Forum Komunikasi
Teknik Industri Yogyakarta
dan Perhimpunan Ergonomi
Indonesia. Yogyakarta.

Sila. 2012. Pengembangan Model
Desain Kerajinan Sebagai Industri
Kreatif dalam Mendukung
Kepariwisata di Bali (MP3EI)
(tahun-I). Laporan Penelitian.
Undiksha

**PENGEMBANGAN “LACEBANK” (LABORATORIUM CERDAS PERBANKAN)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN *FINANCIAL LITERACY*
SISWA SDN 1 GANDUSARI**

Nur Anita Yunikawati¹, Magisty Puroboyo Priambodo², Emma Yunika Puspasari³

Jurusan Ekonomi Pembangunan Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Malang
Email: nur.anita.fe@um.ac.id

ABSTRACT

The method used in this activity is training and mentoring as an effort to develop a banking smart laboratory. As for the stages used in the activity there are 4 stages: the preparation phase, the development stage, the implementation phase. The first stage in the team took care of licensing related to the Intelligent Banking Laboratory program to be held at SDN 1 Gandusari. The second stage of the Smart Banking Guide Program Laboratory is the implementation team of Community Service assisted by students of the Department of Development Economics. Subsequently, the Community of Financial Ambassadors formed from students of SDN 1 Gandusari were formed to sustain the program and be able to develop to other schools. The implementation phase consists of three activities, namely the opening activities, the core program and program closure.

Keywords: *development, lacebank, financial literacy*

ABSTRAK

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan sebagai upaya mengembangkan laboratorium cerdas perbankan. Adapun tahapan yang di gunakan dalam kegiatan ada 4 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembinaan, tahap implementasi. Tahap pertama Dalam tim mengurus perijinan terkait program Laboratorium Cerdas Perbankan yang akan diadakan di SDN 1 Gandusari. Tahap ke dua Laboratorium Cerdas Perbankan Guide Program adalah tim pelaksana Pengabdian Masyarakat dibantu oleh mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan. Selanjutnya dibentuk Komunitas Duta Keuangan yang berasal dari siswa SDN 1 Gandusari, untuk keberlanjutan program serta mampu berkembang ke sekolah-sekolah lain. Tahap implementasi terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, inti program dan penutupan program.

Kata kunci: pengembangan, lacebank, financial literacy

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OJK tahun 2013 dan 2016, tingkat literasi keuangan Indonesia mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sebesar 21,8% tahun 2013 menjadi 29,7% di tahun 2016. Demikian pula pada tingkat inklusi keuangan Indonesia yang sebelumnya adalah 59,7% pada tahun 2013 meningkat menjadi

67,8% di tahun 2016. Dari hasil survey tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia semakin melek financial, selain itu masyarakat sadar pentingnya melek financial. Financial literacy merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian saat ini. Seseorang wajib memiliki pengetahuan dalam mengatur dan mengelola keuangan untuk

mencapai kesejahteraan (Lusardi and Mitchel, 2007).

Kebutuhan individu dan produk *financial* yang semakin kompleks menuntut setiap individu dapat mengelola keuangannya dengan baik. Setiap individu membutuhkan literasi keuangan (*financial literacy*), skill keuangan (*financial behavior*) dan sikap keuangan (*financial attitude*) yang baik dalam mengelola dan menentukan sikap pada sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien demi kesejahteraan hidupnya. Pemahaman mengenai keuangan juga ditujukan guna membuat suatu keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman serta keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun, perencanaan bisnis, perencanaan pendidikan (Kuntze, R, 2019)

Suatu keputusan individu yang terkait dengan masalah keuangan memerlukan pemahaman yang baik di bidang keuangan. Pemahaman yang baik di seputar masalah keuangan yang dikenal dengan istilah literasi keuangan (*financial literacy*) seharusnya menjadi pedoman keuangan bagi setiap orang yang memiliki masalah keuangan. Dengan demikian, *financial literacy* menjadi salah satu faktor yang menjadi kontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif (Morgan, 2019). Literasi keuangan merupakan pemahaman dan pengetahuan yang mendasar dan juga di butuhkan untuk kebutuhan pengaturan keuangan pribadi yang sukses (Forgue, 2011). Siswa sebagai generasi muda wajib menguasai melek finansial karena hal ini akan memudahkan *cash flow* keuangan mereka. Sayangnya banyak siswa tingkat dasar yang kurang peduli terhadap melek keuangan ini.

Menurut Lusardi (2008) literasi keuangan mencakup 5 (lima) konsep keuangan, yaitu :

1. Pengetahuan Dasar Mengenai Keuangan Pribadi (*Basic Personal Finance*) . Konsep ini mencakup berbagai pemahaman seseorang terhadap suatu

system keuangan (perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, tingkat inflasi, nilai waktu uang, modal kerja dan lain-lain).

2. Pengetahuan Mengenai Manajemen Uang (*Money Management*). Konsep ini mencakup bagaimana setiap individu dapat mengelola dan menganalisis keuangan pribadi mereka. Pemahaman literasi keuangan yang baik memberikan praktek keuangan yang baik pula pada pengelolaan keuangan setiap individu. Dalam hal ini, setiap individu juga diarahkan tentang bagaimana menyusun anggaran dan membuat prioritas penggunaan dana yang tepat sasaran agar bisa membuat keputusan yang tepat dan bisa mengatur dan mengelola keuangan dengan baik.
3. Pengetahuan mengenai Kredit dan Utang (*Credit and Debt Management*)
4. Pengetahuan Mengenai Tabungan dan Investasi (*Saving and Investment*)
5. Pengetahuan Mengenai Resiko (*Risk Management*)

Pengetahuan dasar keuangan atau biasa disebut dengan *financial literacy* merupakan bagian dari pendidikan ekonomi yang layaknya diajarkan pada kurikulum pendidikan formal maupun informal. Memasukkan pengetahuan dasar keuangan pada kurikulum formal sangatlah penting untuk mendukung pengetahuan siswa tentang pengetahuan dasar keuangan. Selain itu pendidikan ekonomi keluarga merupakan dasar pendidikan setiap siswa wajib memasukkan kurikulum keuangan dasar sehingga harapannya siswa secara general bisa memahami pengetahuan dasar keuangan.

Studi kasus pada SDN 1 Gandusari tentang pemahaman dasar keuangan didapatkan bahwa sebagian besar siswa SDN 1 Gandusari kurang peduli dan kurang melek keuangan. Hal ini dikarenakan kurangnya media dan kurangnya dukungan baik pihak sekolah maupun wali murid untuk mendukung

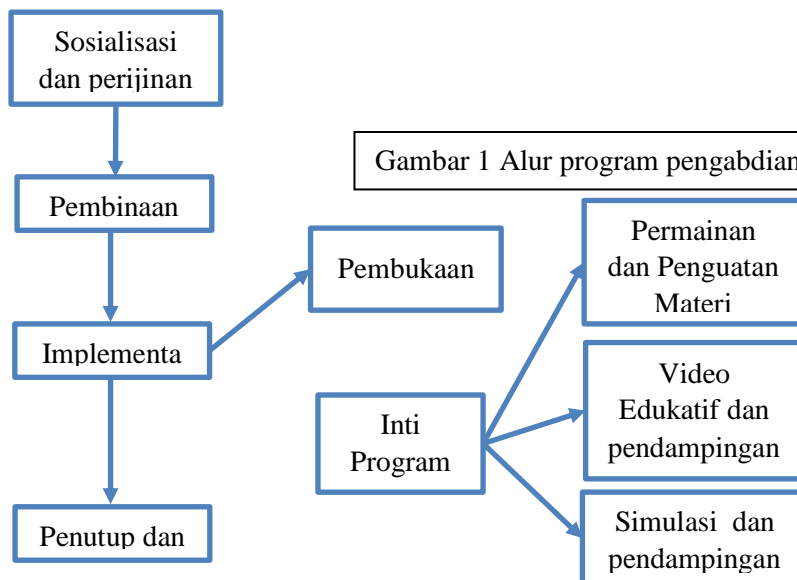
dan peduli akan pentingnya pendidikan keuangan sejak dini. Dari permasalahan tersebut maka kami tim pengabdian UM telah melakukan kegiatan pengabdian berjudul **Pengembangan “LACEBANK” (Laboratorium Cerdas Perbankan) Sebagai Upaya Meningkatkan *Financial Literacy* Siswa SDN 1 Gandusari.**

METODE

Lacebank (Laboratorium Cerdas Perbankan) Merupakan Program Yang Ditujukan Untuk Mengatasi Permasalahan Kurang Pemahaman Siswa Tentang Keuangan Dasar Akibat Pola Hidup Masyarakat Modern Dan Kecenderungan Hedonisme. Permasalahan tersebut juga termasuk permasalahan pendidikan karakter yang kurang pada anak-anak. Lacebank sendiri adalah gabungan metode pembentukan karakter dan serangkaian kegiatan menyenangkan. Sehubungan dengan ini, tim telah menyusun metode pelaksanaannya sebagai berikut:

Dalam tahap ini tim melakukan dan mengurus perijinan terkait program Laboratorium Perbankan yang akan diadakan di SDN 1 Gandusari. Survei tersebut memberikan dasar kepada tim untuk mendapatkan data factual. Setelah survei awal selesai, tim mempersiapkan pre-test untuk mendiagnosis seberapa besar pemahaman siswa SDN 1 Gandusari akan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini dilakukan pre-test melalui observasi dan kuesioner untuk mengetahui pemahaman perbankan secara sederhana sebelum adanya program ini.

Tahap 1



Gambar 1 Alur program pengabdian kepada masyarakat

Tahap 2 Tahap Pembinaan dan Implementasi

Rumah Cerdas Perbankan Guide Program adalah tim pelaksana Pengabdian Masyarakat

dibantu oleh mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan. Selanjutnya dibentuk Komunitas Duta Keuangan yang berasal dari siswa SDN 1 Gandusari, untuk keberlanjutan program serta mampu berkembang ke sekolah-sekolah lain.

a. Pembukaan

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat UM membuka program sekaligus memperkenalkan program kepada guru, staf dan siswa SDN 1 Gandusari.

b. Inti program

1) Dalam tahap implementasi awal ini berisi kegiatan di dalam ruangan yang berisi tentang permainan menyenangkan melalui media yang dibuat. Laboratorium Cerdas Perbankan Guide dibagi untuk mendampingi kelompok siswa ke dalam setiap kelas. Kegiatan ini mengacu pada metode belajar Dienes yaitu metode pembelajaran melalui permainan menyenangkan yang memiliki banyak keunggulan untuk pendidikan anak usia emas (*golden age*) yaitu ketika anak berusia sekolah dasar (Dienes, 1973). Metode ini juga dibagi ke dalam beberapa tahapan :

- Permainan Bebas
Siswa diberikan kebebasan untuk bermain dengan semua media.
- Permainan dengan aturan
Siswa diberikan arahan dari tim untuk melakukan permainan monopoli untuk mengenalkan keuangan.

- Tim memberikan penguatan dan penjelasan bahwa monopoli adalah permainan sebagai media untuk belajar tentang keuangan.

- 2) Tahap implementasi ke 2 ini berisi tentang pemahaman lebih mendalam tentang keuangan. Tim akan memutar video edukatif tentang asal mula uang. Tim akan menjelaskan hubungan uang dengan permainan monopoli yang telah dilakukan pada tahap pertama.
- 3) Tahap implementasi ke 3 ini berisi tentang menerapkan konsep keuangan secara sederhana. Tim mengajak siswa untuk membuat media pembelajaran keuangan sederhana. Tim bersama siswa memperagakan kegiatan keuangan (kegiatan menabung di bank, kegiatan mengambil uang di bank, dan lain sebagainya). Pada tahap ini juga diberikan post test untuk menguji keberhasilan program.
- 4) Tahap implementasi ke 4 tim mengadakan pameran yang memamerkan hasil media pembelajaran keuangan yang akan dihadiri seluruh guru dan siswa. Pada tahap ini tim memberikan penghargaan berupa *thropy* kepada duta keuangan SDN 1 Gandusari.

Tahap 3 Evaluasi dan Penutupan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terkait literasi keuangan menyatakan bahwa salah satu indikator seseorang memiliki literasi keuangan yang baik adalah ketika seseorang tersebut bisa mempunyai rasionalitas dalam menggunakan uang, salah satunya adalah melek menabung Lusardi (2008)

Berdasarkan penelitian tersebut maka kami tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Malang memberikan pelatihan kepada siswa SDN Gandusari 1. Dalam hal ini tujuan dari pelatihan ini adalah agar siswa dapat mempunyai melek finansial sejak dini.

Kegiatan ini mempunyai 4 tahap yaitu tahap 1 perijinan, tahap kedua adalah inti dan tahap ke 3 adalah penutup. Adapun dibawah ini kami

jabarkan keterlaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

1. Pretes dan postes pengetahuan dasar keuangan.

Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang keuangan. Pretes berupa pemberian project based learning (PBL) oleh tim pengabdian kepada peserta didik. Adapun hal yang harus dilakukan peserta didik adalah mencatat penerimaan (uang saku) serta pengeluaran apapun selama awal kegiatan sampai hari ke 4 kegiatan. Dari pencatatan tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk membelanjakan uang saku mereka sesuai dengan keinginannya.

Pada saat hari pertama sebanyak 20% peserta didik yang mampu menyetor uang saku mereka. Sehingga sebanyak 80% peserta didik menghabiskan uang saku mereka untuk dibelanjakan. Pada hari kedua kegiatan sebanyak 40% peserta didik mampu menyetor uang saku mereka dan 60% dari mereka menghabiskan uang mereka untuk jajan. Hari ketiga menunjukkan hasil yang berbeda, sebanyak 75% peserta didik mampu menyetor uang saku mereka. Pada hari terakhir 100% peserta didik dapat menyetor uang saku mereka untuk ditabung. Berdasarkan hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelola keuangan peserta didik SDN 1 Gandusari meningkat.

2. Penyampaian materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Penyampaian materi dilakukan 4 hari berturut-turut bertempat di SDN 1 Gandusari. Selama pemberian materi oleh tim pengabdian para peserta didik sangat antusias dengan pelatihan ini. Karena berdasarkan letak geografis sekolah ini yang berada di Kecamatan Gandusari dan umumnya peserta didik berasal dari desa sekitar Gandusari yang belum mempunyai cukup banyak akses pengetahuan keuangan yang luas. Sehingga peserta didik merasa

sangat terbantu dengan kehadiran tim pengabdian kepada masyarakat. Hal ini terbukti selama pelatihan terjadi interaksi yang cukup baik antara peserta didik dengan tim pengabdian.



Gambar 2 Penyampaian materi oleh tim

Pada kegiatan ini peserta didik diberikan video edukatif tentang sejarah uang. Video tersebut berdurasi 50 menit dengan menggunakan video gerak animasi. Penggunaan media pembelajaran animasi ini diharapkan peserta didik dapat dengan mudah menangkap isi materi karena pemeran video animasi ini adalah tokoh animasi yang digemari oleh peserta didik yaitu *dodo* dan *temannya*. Video ini menceritakan tentang asal muasal uang yaitu adanya barter. Tim pengabdian memberikan contoh yang sederhana tentang mengapa manusia membutuhkan pertukaran barang dengan orang lain. Pemberian contoh dengan pendekatan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.



Gambar 3 pemutaran video interaktif

Hal lain yang menarik dari pemutaran video tersebut adalah materi tentang sejarah bank sentral Indonesia, melalui video pembelajaran tersebut tim dapat dengan mudah menjelaskan pengertian bank sentral dan mengapa suatu negara memerlukan bank sentral.

3. Permainan keuangan

Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengasah kemampuan peserta didik untuk membelanjakan uang mereka. Maka rasionalitas konsumsi menjadi penilaian dalam hal ini. Tim membagi peserta didik menjadi 10 kelompok dan tiap tim diberikan uang mainan berupa uang kertas dan logam, selain itu tiap kelompok diberikan beberapa print out barang beserta harga masing-masing barang tersebut serta kertas manila yang dipergunakan untuk menempel gambar suatu barang tersebut. Peserta didik diberikan waktu 10 menit untuk mengelola keuangan mereka, mereka diberikan kekuasaan yang mutlak terhadap pemanfaatan uang tersebut. Selain itu kemampuan komunikatif dan diskusi juga diasah pada kegiatan ini. Pemenang dari permainan ini adalah kelompok yang paling rasional dalam berkonsumsi.

4. Terciptanya Lacebank (Laboratorium Cerdas Perbankan)

Laboratorium ini merupakan laboratorium yang diusulkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat guna

meningkatkan kemampuan melek keuangan peserta didik SDN Gandusari. Laboratorium ini berisi informasi dan alat peraga keuangan seperti buku-buku perbankan, alat peraga sejarah keuangan, alat peraga jenis-jenis uang, alat peraga mesin atm, alat peraga tabungan, serta alat peraga yang lainnya. Dalam mengembangkan alat peraga ini tim pengabdian dibantu dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi serta peserta didik SDN 1 Gandusari. Hal ini dilakukan bersamaan dengan pelatihan keuangan kepada peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menghasilkan Terciptanya Lacebank (Laboratorium Cerdas Perbankan) Laboratorium ini merupakan laboratorium yang diusulkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan kemampuan melek keuangan peserta didik SDN Gandusari. Laboratorium ini berisi informasi dan alat peraga keuangan seperti buku-buku perbankan, alat peraga sejarah keuangan, alat peraga jenis-jenis uang, alat peraga mesin atm, alat peraga tabungan, serta alat peraga yang lainnya. Dalam mengembangkan alat peraga ini tim pengabdian dibantu dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi serta peserta didik SDN 1 Gandusari. Hal ini dilakukan bersamaan dengan pelatihan keuangan kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dienes, Z. P. (1973). *Mathematics through the senses, games, dance and art*. NFER Pub. Co..
- Garman, E. T., & Fogue, R. (2011). *Personal finance*. Cengage Learning.
- Kuntze, R., Wu, C., Wooldridge, B. R., & Whang, Y. O. (2019). Improving financial literacy in college of business students: modernizing delivery

- tools. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 976-99
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The Need to Promote Digital Financial Literacy for the Digital Age. *IN THE DIGITAL AGE*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 509-52
- Lusardi, A. (2008). *Financial literacy: an essential tool for informed consume r choice?* (No. w14084). National Bureau of Economic Research

PENGEMBANGAN WISATA MIKROHIDRO DENGAN MENERAPKAN TURBIN SEKRUP SUDU TAK SERAGAM DI TAMAN WISATA LAWANG, MALANG.

Yulianto¹, Ratna Ika Putri², Hariyadi Singgih³, Bambang Priyadi⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang

Email:yulianto_poltek@yahoo.com

ABSTRACT

Tourist attractions have water sources as a mainstay object, here have been developed fishing ponds, water-related games, and culinary. Electricity unavailable, tourist attractions operate until 16:00. For this reason, electricity needs to be provided by utilizing existing water resources. With a variety of technical considerations, the implementation of turbines with non-uniform blade results of previous research is suitable to be applied. There are opportunities and need to be built by micro hydro as lighting electricity providers in order to extend operational time and can be used as new tourism objects, educational facilities, as well as providing motivation to the community in order to promote renewable and environmentally friendly energy. After the construction of the micro hydro was completed, made and developed other game objects related to electricity to increase the number of tourists. The expectation of the target achieved in the short time is to increase the number of visitors from the community and add a vehicle for the world of basic education. Whereas in the long run is to promote microhydro with turbines that are suitable for flat flow and high efficiency..

Keywords: Rides, tours, micro hydro, screw turbines.

ABSTRAK

Tempat wisata memiliki sumber air sebagai objek andalan, di sini telah dikembangkan usaha kolam pemancingan, permainan berkaitan dengan air, dan kuliner. Ketidak-tersediaan listrik, tempat wisata beroperasi sampai pukul 16.00. Untuk itu perlu disediakan energi listrik dengan memanfaatkan sumber daya air yang ada. Dengan berbagai pertimbangan teknis, implementasi turbin dengan sudu tak seragam hasil penelitian terdahulu cocok diterapkan. Ada peluang dan perlu dibangun mikrohidro sebagai penyedia listrik penerangan agar memperpanjang waktu operasional dan dapat digunakan sebagai obyek wisata baru, sarana pendidikan, serta memberikan motivasi kepada masyarakat dalam rangka memasyarakatkan energi terbarukan dan ramah lingkungan. Setelah pembangunan mikrohidro selesai, dibuat dan dikembangkan objek permainan lain yang berkaitan dengan listrik untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Harapan target yang dicapai dalam waktu pendek adalah meningkatkan jumlah pengunjung dari masyarakat dan menambah wahana untuk dunia pendidikan dasar. Sedangkan dalam jangka panjang adalah memasyarakatkan (wisata) mikrohidro dengan turbin yang cocok untuk aliran datar serta memiliki efisiensi tinggi.

Kata kunci: Wahana, wisata, mikrohidro, turbin sekrup.

PENDAHULUAN

Wisata Grabyakan, Lawang di kabupaten Malang merupakan tempat dengan panorama gunung yang sangat bagus dengan udara yang sejuk, juga terdapat sumber mata air yang

cukup besar. Sumber daya ini dikembangkan menjadi kolam pemancingan, kolam renang, air mancur, wisata kuliner, permainan terapi ikan, dan permainan perahu dayung. Juga telah dibangun kios-kios penjual buah-buah hasil

pertanian daerah sekitar. Infra struktur masuk lokasi sekitar 200 meter dengan jalan yang sempit cukup untuk mobil satu arah. Tapi memiliki tempat parkir yang cukup luas. Jumlah pengunjung cukup banyak pada hari libur, tapi sebaliknya menjadi cukup pada hari-hari kerja. Jam buka lokasi mulai pukul 9.00 sampai pukul 16.00, tutup karena kondisinya mulai gelap. Sebagai gambaran kondisi lapangan pada hari libur, ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Wisata Tempat PKM

Penyajian permainan masih sangat kurang variatif. Perlu ditambahkan pertunjukan atau permainan yang lain guna meningkatkan daya tarik agar jumlah pengunjung semakin banyak. Permainan yang dapat dikembangkan akan lebih efisien jika dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, yaitu sumber air. Pada gambar 2 ditunjukkan ketersediaan air yang melimpah. Salah satu alternatif adalah penambahan pemasangan pembangkit listrik tenaga mikrohidro (PLTMH) yang dapat digunakan sebagai wisata mikrohidro sekaligus untuk memberikan daya listrik sebagai lampu penerangan pada malam hari, Denda(2018: 113-124). Sesuai karakteristik aliran air yang tersedia, sangat cocok menggunakan turbin sekrup sudu tak seeragam sebagai PLTHM. Dengan tersedianya energi listrik yang murah dapat memberikan efek pengembangan pemanfaatan perangkat elektronik lainnya. Diharapkan dengan adanya pembangkit listrik ini, jam operasional dapat dikembangkan sampai malam hari. Wisata mikrohidro juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan bagi sekolah dasar atau pendidikan yang lain, dan

juga memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar untuk memanfaatkan energi terbarukan(Suwignyo, 2016:2011-2014).

Saat ini jumlah pengunjung dirasakan masih kurang. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan menambah jam operasional masih perlu ditambahkan kegiatan dan tampilan lain. Salah satunya adalah pembangunan mikrohidro dengan harapan bisa memberikan *multiple effect*. Kemungkinan yang lain adalah penataan aliran air yang dapat digunakan sebagai pemeliharaan ikan konsumsi, karena habitatnya sangat sesuai. Juga dapat dikembangkan objek wisata lainnya yang memanfaatkan energi listrik yang tersedia. Di sini tujuan utamanya adalah pembangunan wisata mikrohidro dan objek lainnya dalam rangka menambah daya menarik wisatawan. Dengan adanya pembangunan PLTMH di kawasan wisata tersebut, bisa mendukung upaya pengembangan pariwisata serta peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar Rochmad(2019:). Diharapkan dengan adanya mikrohidro, juga dapat memberikan kemungkinan penambahan even, tampilan, permainan yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pengunjung.



Gambar 2. Ketersediaan Sumber Daya Air

METODE

Kegiatan telah dimulai pada penelitian sebelumnya yang menghasilkan suatu tipe turbin yang kompatibel dengan aliran datar (Yulianto, 2019:1-19). Jenis turbin merupakan teknologi tepat guna yang sangat sesuai untuk diterapkan pada lokasi tersebut. Untuk meningkatkan efektivitas kerja, telah digandeng dua orang mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan

skripsinya. Mahasiswa ini juga akan mengembangkan perangkat monitor dan kontrol pada teknologi kelistrikannya.

Dengan kerjasama yang kompak dan efektif, pelaksanaan kegiatan dibagi dalam 4 tahapan utama, yaitu:

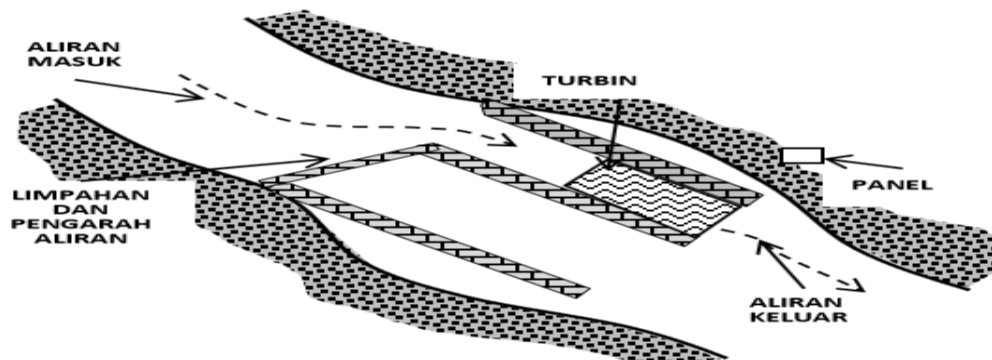
- 1) Penambahan obyek di dalam tempat wisata, yaitu wisata mikrohidro. Dibangun mikrohidro ditempat wisata sebagai sarana pendidikan, peningkatan motivasi bagi dunia pendidikan dan memberikan motivasi kepada khalayak untuk memanfaatkan sumber daya energi yang telah tersedia sebagai energi terbarukan sehingga dapat pula memberikan kontribusi positif bagi pengembangan daerah sekitarnya, baik secara fisik maupun ekonomi. (Deassy Siska, 2016)
- 2) Penambahan jam operasional. Tersedianya lampu penerangan dimungkinkan menambah jam operasional.

- 3) Pemanfaatan energi listrik untuk keperluan yang terkait dengan kegunaan energi listrik.
- 4) Promosi melalui media sosial. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan mikrohidro yang dapat menambah daya tarik kepada masyarakat.

Disamping kegiatan utama tersebut di atas, masih ada kegiatan tambahan, yaitu:

- 1) Penambahan lampu hias dan lampu taman
- 2) Pemeliharaan ikan nila pada aliran mata air, sekaligus untuk mengamati gejala yang terjadi akibat terbangunnya mikrohidro terhadap lingkungan (ekologi).

Pada gambar 3 ditunjukkan perancangan instalasi pemasangan turbin dan pengarah aliran air. Gambar 4 ditunjukkan hasil rancangan turbin sudu tak seragam yang diimplementasikan pada aliran datar.



Gambar 3. Rancangan Instalasi Pemasangan Turbin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibangun infrastruktur berupa kolektor aliran air agar diperoleh daya maksimal dari ketersediaan daya. Dilanjutkan dengan pembuatan turbin dengan sudu tidak seragam yang merupakan salah satu tipe turbin untuk aliran daya dengan mengandalkan debit air sebagai sumber energi utama. Pada gambar 4 dan 5 ditunjukkan hasil pembangun infastruktur yang dibutuhkan dan turbin yang dihasilkan. Bendung dibuat dari beton dan batu kali, turbin dibuat dari bahan *stenlees steel*, tahan korosi, dan generator yang digunakan adalah generator magnet permanen 1000 watt yang dilengkapi dengan penyearah sehingga diperoleh tegangan keluaran searah.



Gambar 4. Infrastruktur Kolektor Air.



Gambar 5. Turbin Sudu Tidak Seragam.

Pengujian pada musim kemarau dapat menghasilkan daya listrik sebesar 125 watt/30 volt. Pada kondisi tanpa beban, tegangan keluaran sebesar 48-53 volt, tapi setelah dibebani terjadi tegangan jatuh hingga tinggal 30 volt atau 60 % dari tegangan tanpa beban. Tegangan ini masih diijinkan dan masih dikategorikan diijinkan dengan efisiensi yang masih baik. Peningkatan daya ini masih bisa dilakukan yang diprediksi bisa mencapai 250 watt, karena debit air yang tersedia masih dimanfaatkan separuhnya. Bahkan menurut informasi koordinator pariwisata, pada musim penghujan level air bisa mencapai dua kali lipat, atau dengan kata lain, masih ada harapan untuk menghasilkan energi listrik sampai mencapai 500 watt. Di sini akan tampil keunggulan turbin yang telah dibuat, yaitu akan selalu efektif pada setiap variasi ketersediaan energi air yang menggandakan aliran debit air, pada ketinggian terjun air yang rendah. Karakteristik secara lengkap tentang PLTHM ini telah disajikan pada referensi yang lain dengan judul *Design and Testing of Screw Turbines for Flat Flow with Uneven Blade Distances*.



Gambar 6. Pengujian Kelistrikan



Gambar 7. Hasil Uji-coba

Agar lebih mudah dalam mengatur energi listrik, luaran dari generator ac langsung disearahkan. Dalam implementasi energi listrik digunakan dua macam tegangan: 1) menggunakan instalasi dc diperuntukkan beban listrik dc, dan 2) menggunakan tegangan ac dengan cara dilengkapi dengan sebuah inverter 220 volt/300 watt yang digunakan untuk beban listrik ac. Tidak seluruh energi listrik diubah ke ac karena saat ini telah tersedia banyak beban ac. Untuk penghematan energi, seluruh lampu yang digunakan menggunakan lampu jenis LED baik kombinasi seri paralel yang 12 volt maupun secara langsung yang 220 volt. Energi listrik yang dihasilkan telah digunakan sebagai: (1) penerangan lampu hias pohon, (2) penerangan lampu hias dalam air (sungai), dan (3) penggunaan umum energi listrik bertegangan standar 220 volt, misal untuk penyediaan daya pada *sound system*, *hp charger*, dan lain-lain.

Sedang dalam proses pembuatan agar bendung yang telah jadi segera dapat dimanfaatkan bagi wisatawan untuk berswa-

foto. Sedangkan untuk budidaya ikan bermasalah pada keamanan atau rawan terhadap pencurian.

Seluruh kegiatan telah didokumentasikan dalam sebuah video dengan judul PLTHM Grabyakan-Lawang, yang segera di unggah pada media sosial dan youtube, sebagai sarana informasi dan promosi kepada masyarakat.

SIMPULAN

Energi listrik minimum yang dihasilkan sebesar 125 watt, mencukupi untuk pengembangan objek permainan lainnya, antara lain: lampu hias pohon dari lampu LED sebesar 75 watt, mainan siram air 40 watt (sesaat), lampu taman dan lampu dalam air sebesar 150 watt. Dengan adanya tambahan objek permainan pada wisata ini telah didapat komentar positif baik secara teknis maupun sosial.

SARAN

Telah ditemukan kelemahan secara teknis yang telah dikembangkan yaitu pada *bearing* yang ternyata tidak tahan terhadap korosi, atau kurang baik menggunakan *bearing* yang umum digunakan pada roda-roda kendaraan/mobil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Direktur dan pimpinan UPT P2M, Politeknik Negeri Malang yang telah memberikan yang

telah memberi kami kesempatan untuk melakukan PKM ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Yulianto, Bambang P., Fathoni, Hari., 2019, *Design and Testing of Screw Turbines for Flat Flow with Uneven Blade Distances*, American Journal of Engineering and Applied Sciences (AJEAS). Vol.12, Issue 1, p.10-19
- Rochmad Purboyo, 2019, *Ekowisata Andaman Boon Pring Malang Dibangun Pembangkit Mikro Hidro*, Newswire - Bisnis.com.
- Denda Dewatama, Mila Fauziah, Hari Kurnia Safitri, 2018, *Kendali DC-DC Konverter Pada Piko-hidro Menggunakan PID Controller*, Jurnal ELTEK, Vol 16 No 02, hal. 113-124.
- Suwignyo, Ilyas Masudin , Ali Mokhtar, 2016, *Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro Terpadu Berkelanjutan Di Bumiaji, Kota Batu*, Jurusan Teknik Sipil, UMM, , E-journal, Volume 14, Nomor 2
- .Deassy Siska, 2016, *Perencanaan Kawasan Wisata Di Daerah PLTA Kuta Malaka Aceh Besar NAD Dengan Teknologi Tepat Guna dan Ramah Lingkungan*, Jurnal Arsitekno, Volume.7 No.1.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN USAHA TRADISIONAL BAKPIA PATHOK DI KECAMATAN GAJAHMUNGKUR SEMARANG

Linda Ayu Oktoriza¹, Surjawati²

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

lindaayu@usm.ac.id

ABSTRACT

Being one of the typical icons of souvenirs from Yogyakarta makes Bakpia Pathok has a lot of fans, so many home industries outside the province of Yogyakarta that make and sell Bakpia Pathok. One of them is Bakpia Pathok UKM, "Vanza19" brand. This UKM is located in Gajahmungkur District, Semarang. The absence of technology that is included in the production process and minimum knowledge about hygiene are obstacles in running a business. The solution is to make a model guide regarding good and hygienic quality management in the production process and by applying technology in the entire production process. Furthermore, the PKM team will help solve the problems faced by partners with assistance and counseling. For the production aspect, it uses a practical method to partners, namely producing bakpia pathok by using new technology in order to facilitate the production process activities while also maintaining the hygiene of the products produced. Some of the results that have been achieved in the implementation of Bakpia Pathok PKM are that planetary mixers have been ordered using technology and understanding of the production process with the help of technology in this case is planetary mixers, it is expected that the production process will be more efficient, effective and hygienic.

Keywords: Technology, Planetary Mixer, Hygienic

ABSTRAK

Menjadi salah satu ikon khas oleh-oleh dari Yogyakarta membuat bakpia pathok banyak dicari penggemarnya, bahkan banyak *home industry* diluar provinsi Yogyakarta yang membuat dan menjual bakpia pathok. Salah satunya adalah UKM Bakpia Pathok merk "Vanza19". UKM ini berada di Kecamatan Gajahmungkur Semarang. Belum adanya teknologi yang masuk dalam proses produksi serta pengetahuan yang minimum mengenai higienitas menjadi kendala dalam menjalankan usaha. Solusi yang dilakukan adalah membuat panduan model mengenai manajemen mutu yang baik dan higienis dalam proses produksi dan dengan mengaplikasikan teknologi dalam seluruh proses produksi. Lebih lanjut tim PKM akan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dengan pendampingan dan penyuluhan. Untuk aspek produksi menggunakan metode praktek kepada mitra yaitu memproduksi bakpia pathok dengan menggunakan teknologi baru agar dapat mempermudah kegiatan proses produksi juga tetap menjaga higienitas produk yang dihasilkan. Beberapa hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan PKM Bakpia Pathok di adalah telah dipesankan *planetary mixer* dengan menggunakan teknologi dan Pemahaman proses produksi dengan bantuan teknologi dalam hal ini adalah *planetary mixer*, diharapkan proses produksi menjadi lebih efisien, efektif dan higienis.

Kata Kunci : Teknologi, *Planetary Mixer*, Higienis

1. PENDAHULUAN

Menjadi salah satu ikon khas oleh-oleh dari Yogyakarta membuat bakpia pathok banyak dicari penggemarnya, bahkan banyak *home industry* diluar provinsi Yogyakarta yang membuat dan menjual bakpia pathok untuk para penggemar bakpia sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh datang ke Yogyakarta untuk sekedar menikmati bakpia pathok. Khalayak sasaran dalam program kemitraan masyarakat ini adalah UKM makanan tradisional di Semarang yaitu UKM Bakpia Pathok merk “Vanza19”. UKM ini berada di Jalan Tumpang XIV Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur

Semarang

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Usaha atau bisnis ini dijalankan oleh kaum wanita atau ibu rumah tangga yang ingin membantu keuangan keluarga. Mitra tidak mempelajari pembuatan Bakpia secara khusus melainkan hanya ditularkan berdasarkan pengalaman generasi terdahulu. Mitra melaksanakan produksi pembuatan bakpia pathok ini masih menggunakan kekuatan tangan atau manual. Bakpia Pathok yang memiliki bahan baku utama tepung terigu, minyak, gula, air serta kacang hijau, keju, coklat, untuk isian.

Gambar 1
Proses pembuatan Bakpia dengan cara manual



Dalam proses produksinya dilakukan dengan cara manual tanpa menggunakan sarung tangan. Dalam mengolah bahan baku utama yaitu tepung terigu, minyak, gula, garam, dan air menguleni adonan tersebut sampai kalis dilakukan dengan tangan sehingga menghabiskan waktu kurang lebih selama satu jam, kemudian menunggu adonan tersebut sampai mengembang membutuhkan waktu kurang lebih dua jam. Kemudian setelah itu dipanggang. Jadi proses sejak awal sampai pada proses pemanggangan memakan waktu

empat jam. Dalam sehari ukm tersebut

membuat adonan tersebut selama tiga kali sehingga total dalam sehari pekerjaan dilakukan selama 12 jam.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik dalam proses produksi dan manajemen keuangan pada usaha tersebut. Belum adanya teknologi yang masuk dalam proses produksi serta pengetahuan yang minimum mengenai higienitas memiliki cukup andil dalam kendala

menjalankan usaha tersebut.

Dalam hal menguleni adonan yang sedang diproses, tangan juga harus dicuci bersih karena faktor higienitas juga sangat penting untuk bisnis olahan pangan. Juga pada saat memasukkan isian bakpia yaitu kacang hijau, coklat, keju, dsb harus memakai sarung tangan agar tetap higienis. Tangan yang kotor dan terkenan kuman, kuman yang menempel akan terbawa sampai bahan-bahan tersebut matang sehingga berbahaya bagi kesehatan konsumen. Pada proses / cara pengolahan makanan ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian

Yaitu:

a. Tempat pengolahan makanan

Tempat pengolahan makanan adalah suatu tempat dimana makanan diolah, tempat pengolahan ini sering disebut dapur. Dapur mempunyai peranan yang penting dalam proses pengolahan makanan, karena itu kebersihan dapur dan lingkungan sekitarnya harus selalu terjaga dan diperhatikan. Dapur yang baik harus memenuhi persyaratan sanitasi.

b. Tenaga pengolah makanan / Penjamah Makanan

Penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan pengangkutan sampai penyajian. (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2003)². Dalam proses pengolahan makanan, peran dari penjamah makanan sangatlah besar peranannya. Penjamah makanan ini mempunyai peluang untuk menularkan penyakit. Banyak infeksi yang ditularkan melalui penjamah makanan, antara lain *Staphylococcus aureus* ditularkan melalui hidung dan tenggorokan, kuman *Clostridium perfringens*, *Streptococcus*, *Salmonella* dapat ditularkan melalui kulit. Oleh sebab itu penjamah makanan harus selalu dalam keadaan sehat dan terampil.

c. Cara pengolahan makanan

Cara pengolahan yang baik adalah tidak terjadinya kerusakan-kerusakan makanan sebagai akibat cara pengolahan yang salah dan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip hygiene dan sanitasi yang baik atau disebut *good manufacturing practice* (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2003)

Sehingga higienitas dalam proses produksi sangat diperlukan demi terciptanya makanan yang akan dijual kepada konsumen adalah makanan yang tetap memperhatikan kebersihan dan kesehatan konsumen.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka solusi untuk aspek produksi antara lain:

- a. membuat panduan model mengenai manajemen mutu yang baik dan higienis dalam proses produksi.
- b. Dengan mengaplikasikan teknologi dalam seluruh proses produksi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan PKM adalah:

a. Pendampingan

Pada kegiatan ini dilakukan *brainstorming* untuk membuka *mindset* tentang pentingnya memproduksi produk olahan pangan yang disini diwujudkan dengan produk bakpia pathok dengan menggunakan teknologi yang lebih efisien dan lebih bersih serta higienis dengan menggunakan alat spiral mixer untuk mengaduk serta menguleni adonan agar cepat kalis dan penggunaan sarung tangan dalam proses produksi dari awal sampai akhir, Karena higienitas sangat penting dalam membuat produk olahan pangan. Sehingga semua kegiatan mulai dari pemilihan bahan baku sampai akhir produksi.

b. Penyuluhan

Aspek yang akan dikaji dalam kegiatan ini adalah faktor penentu keberhasilan usaha bakpia pathok baik dalam produksi maupun manajemen keuangannya. Sehingga mitra mendapatkan perluasan informasi tentang aspek-aspek yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi.

c. Praktek

Pada kegiatan ini akan diajarkan penggunaan teknologi dalam proses produksi bakpia pathok sehingga dalam proses pembuatannya dapat menghemat waktu dan tenaga serta selalu menjaga higienitas produk dengan penggunaan sarung tangan dari awal sampai akhir proses produksi.

Gambar 2

Pengadukan Kulit Bakpia Dengan Planetary Mixer



Dengan menggunakan alat *Planetary Mixer* untuk memproses bahan baku utama bakpia pathok yaitu tepung terigu, minyak, gula, garam dan air ke dalam satu adonan sampai kalis. Mesin *Planetary Mixer* merupakan mesin yang berguna untuk mencampur adonan dengan kapasitas besar, kecepatan tinggi dan efisiensi yang tinggi. Fungsi utama dari *Planetary Mixer* adalah mencampur adonan, dan melakukannya dengan lembut dengan mengembangkan struktur gluten yang tepat dan tidak membuat adonan menjadi *overworking*. (PT Astro Mesin Sejahtera, 2018)

Untuk membuat campuran yang lembut pada adonan, *Planetary Mixer* bekerja dengan memutar mangkuk mixer pada saat yang sama saat spiral hook berputar dan menguleni adonan. Manfaat tindakan ini adalah spiral hook akan menguleni hanya

sebagian dari seluruh adonan pada waktu tertentu. Oleh karena itu seluruh massa adonan tidak bekerja sekaligus. Hal ini berfungsi untuk menjaga temperatur adonan tetap rendah dan menjaga gesekan agar tetap rendah. Hasil yang diperoleh dari metode pengadukan dengan *planetary mixer* adalah menyediakan campuran lebih homogen.

Penggunaan mesin *planetary mixer* dalam proses produksi dapat mempercepat kalis dan mengembangnya adonan untuk bakpia pathok tersebut. Dalam arti sekali proses pembuatan dengan *planetary mixer* dapat menghasilkan 20 kg adonan dengan waktu yang singkat yaitu 30 menit. Dibandingkan proses manual mulai dari mencampur air, minyak, tepung terigu, gula, garam sampai adonan benar-benar kalis. Sehingga dapat menghemat waktu produksi selama 1,5-2 jam per produksinya. Serta kualitas adonan yang lebih higienis karena

mengurangi sentuhan tangan secara langsung. Karena proses dalam menguleni

d. Pelatihan

Kegiatan ini terkait masalah pembukuan. Pembukuan yang akan diajarkan untuk mitra adalah model pembukuan sederhana. Mengingat latar belakang pendidikan mitra maka materi yang akan disampaikan memiliki tujuan mitra dapat memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (keluarga), serta penghitungan secara sederhana tentang harga pokok produksi, dan perhitungan laba/rugi usaha.

3. HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur adalah sebagai berikut :

1. Pemberitahuan kepada mitra mengenai disetujuinya proposal PKM serta menentukan jadwal untuk melihat proses produksi.
2. Melihat proses produksi, kemudian Tim menentukan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik proses produksi masing-masing mitra.
3. Melakukan survey untuk mencari alat pengaduk (mixer) melalui internet dan telepon, kemudian ditindaklanjuti dengan datang ke beberapa toko dan tempat pembuatan mesin. Agar dapat memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan mitra.
4. Melakukan pemesanan alat pengaduk (mixer) sesuai dengan spesifikasi teknologi yang dibutuhkan

adonan dilakukan dengan alat.

5. Menyerahkan alat ke mitra serta praktik demo cara penggunaan alat.
6. Memberikan pelatihan tentang higienitas dari pekerja, alat produksi, pembersihan alat-alat perlengkapan proses produksi bakpia pathok yaitu ember, pengaduk dll
7. Memberikan pelatihan cara pencatatan laporan keuangan dengan baik dan benar.

3.1 Hasil yang Telah Dicapai

Beberapa hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan PKM Bakpia Pathok di Kecamatan Gajahmungkur Semarang sebagai berikut :

1. Telah dipesankan alat pengaduk (*planetary mixer*) dengan menggunakan teknologi untuk membantu mempermudah dan mempercepat proses produksi
2. Pemahaman proses produksi dengan bantuan teknologi dalam hal ini adalah alat pengaduk (*planetary mixer*), diharapkan dengan alat ini proses produksi menjadi lebih efisien dan efektif.
3. Penting nya menjaga kebersihan (higienitas) dan sanitasi dalam proses produksi yang bisa dimulai dari hal sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum bekerja serta menggunakan sarung tangan saat mengolah bahan makanan. Juga tak lupa mencuci dan merendam alat-alat produksi dengan air hangat setelah proses produksi selesai.

Gambar 3 Hasil olahan sebelum dan sesudah menggunakan Planetary Mixer



Gambar diatas menunjukkan perbedaan hasil dari pembuatan bakpia pathok dengan cara manual dan menggunakan alat. Bakpia sebelah kiri dapat dilihat tekstur adonan tidak tercampur dengan rata (tidak homogen) sedangkan disebelah kanan tekstur adonan tercampur dengan rata (homogen) dan lebih lembut

4. Pemahaman proses produksi dengan bantuan teknologi dalam hal ini adalah alat pengaduk (*planetary mixer*), diharapkan dengan alat ini proses produksi menjadi lebih efisien, efektif dan higienis.
5. Memahami cara pencatatan laporan keuangan dengan baik dan benar.

6. KESIMPULAN

Permasalahan dalam UKM ini adalah saat proses produksi dari pencampuran bahan utama yaitu tepung terigu, minyak, gula, garam dan air masih dilakukan dengan kekuatan tangan atau manual. Juga pada saat memasukkan isian bakpia yaitu kacang hijau, coklat, keju, dsb harus memakai sarung tangan agar tetap higienis.

Dengan menggunakan alat *Planetary Mixer* untuk memproses bahan baku utama bakpia pathok yaitu tepung terigu, minyak, gula, garam dan air ke dalam satu adonan

sampai kalis. Mesin *Planetary Mixer* merupakan mesin yang berguna untuk mencampur adonan dengan kapasitas besar, kecepatan tinggi dan efisiensi yang tinggi. Penggunaan mesin *planetary mixer* dalam proses produksi dapat mempercepat kalis dan mengembangnya adonan untuk bakpia pathok tersebut. Dalam arti sekali proses pembuatan dengan *planetary mixer* dapat menghasilkan 20 kg adonan dengan waktu yang singkat yaitu 30 menit. Dibandingkan proses manual mulai dari mencampur air, minyak, tepung terigu, gula, garam sampai adonan benar-benar kalis. Sehingga dapat menghemat waktu produksi selama 1,5-2 jam per produksinya. Serta kualitas adonan yang lebih higienis karena mengurangi sentuhan tangan secara langsung. Karena proses dalam menguleni adonan dilakukan dengan alat.

Sehingga dengan masuknya teknologi pada usaha tradisional ini dapat meningkatkan output produksi yang dihasilkan oleh UKM Bakpia Pathok, bisa menambah variasi produk sebagai bentuk pengembangan dari UKM ini, menambah efisiensi dan efektivitas waktu juga tenaga kerja, serta dengan adanya pemahaman tentang higienitas membuat hasil olahan produk lebih steril dan dapat menambah masa expiry date produk tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Pramesti, Olivia Lewi ,2012, "*Menelidik Sejarah Kampung Bakpia Pathuk Yogyakarta*". www.nationalgeographic.co.id
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2003, *Pedoman Persyaratan Sanitasi Hyigene Makanan dan Jajanan*, Jakarta
- Fees, Reeves, Warren, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta
- PT Astro Mesin Sejahtera, 2018,

Mengenal Mesin Spiral Mixer, Jakarta, www.astromesin.com.

Utami, Novia Widya, 2017, Empat Manfaat Laporan Keuangan Untuk Bisnis, Jurnal Consulting Indonesia, Jakarta

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah me ndanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2019.

BIODATA PENULIS

Penulis 1

Nama : Linda Ayu Oktoriza SE, MM
Instansi : Universitas Semarang
Alamat Instansi : Jalan Arteri Soekarno Hatta Semarang
Alamat Rumah : Perumahan Puri Arteri Baru No. 15 Pedurungan Semarang
Nomor Telepon : 08156533328
Alamat Email : lindaayu@usm.ac.id

Penulis 2

Nama : Surjawati SE, MM, Akt
Instansi : Universitas Semarang
Alamat Instansi : Jalan Arteri Soekarno Hatta Semarang
Alamat Rumah : Jln. Bukit Cemara Indah VII blok CE no.17 Bukit Kencana Jaya Meteseh Semarang
Nomor Telepon : 08122571799
Alamat Email : surjawati@usm.ac.id

PELATIHAN PEMANTAPAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SMP N 2 DAWAN, KLUNGKUNG

I Nengah Martha¹, I Gede Nurjaya², I Dewa Gede Budi Utama³, Ni Made Rai Wisudariani⁴, Ade Asih Susiari Tantri⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA
Email: nengahmartha@yahoo.com

ABSTRACT

The teacher who will go up on function from III d to IV a and furthermore, they must have an academic research (Martha, 2014: 126). According to Badan PSDMPK-PMP (2012: 64), the academic research that was requisited is CAR, but achievement of the learners be responsibility of the teacher. The teachers of SMP N2 Dawan, Klungkung need improving of their competence for to do the CAR. This information have gotten bay interview with many of the teachers and head of SMP N2 Dawan, on August 12, 2019. The main gol of this P2M is improving of competence of the teachers to do the CAR. The special gols are: a) improving of teachers's knowledge of the CAR, b) to find out of problems of the CAR, and c) capable to write a outline of the CAR proposal. The activity of this P2M has designed bay training, the data were collected bay interview and quisionaire, and then, analyzed gualitatively and quantitatively. The results of this P2M are: a) 28 teacher has presenced (from 30 that was visited), 24 teacher (85,71%), they was mastered of the CAR, b) 26 (92,85%) were found of problems of the CAR (according to their subject matter), and 24 (85,71%) of them have competent to write outline. Conclusion, this training of the CAR has capable to improve competence of the teachers to mastery of the CAR. Suggested that, this training model of the CAD be contened.

Keywords: Training, Classroom Action Research, Junior High School Teacher

ABSTRAK

Guru yang ingin naik jabatan dari III d ke IV dan seterusnya wajib memiliki penelitian ilmiah (Martha, 2014: 126). Menurut Badan PSDMPK-PMP (2012: 64), penelitian yang dipersyaratkan adalah PTK karena peningkatan hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru. Guru SMP N2 Dawan, Klungkung memerlukan peningkatan kemampuan dalam melakukan PTK. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa orang guru dan Kepsek SMP N2 Dawan, tanggal 12 Agustus 2019. Dengan demikian, tujuan utama P2M ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan PTK. Tujuan khususnya adalah: a) meningkatkan pemahaman PTK para guru, b) menemukan masalah PTK, dan c) mampu menyusun popok-pokok isi (outline) proposal PTK. Kegiatan P2M ini dikemas dalam bentuk pelatihan, yang datanya dikumpulkan melalui tanya jawab dan kuisisioner, kemudian diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil kegiatan yang diperoleh adalah: a) dari 28 guru yang hadir (undangan 30 orang), 24 orang (85,71%) telah memahami PTK, b) 26 o guru (92,85%) mampu menemukan masalah PTK (sesuai bidang studinya), dan 24 orang (85,71%) guru mampu menyusun popok-pokok isi (outline) proposal PTK. Kesimpulan, pelatihan PTK ini mampu meningkatkan kemampuan guru menguasai PTK. Disarankan agar pelatihan ini terus dilakukan.

Kata kunci: Pelatihan, Penelitian Tindakan Kelas, Guru SMP

PENDAHULUAN

Dalam *accelerated learning* ditekankan, guru harus bisa mencapai tujuan pembelajaran yang jumlah, jenis, dan tingkat kesulitan mata pelajaran yang dibelajarkan semakin bertambah. Hal ini menuntut guru agar mampu menggunakan strategi dan

teknologi pembelajaran yang secara terus-menerus harus disesuaikan.

Sampai sekarang, masih banyak orang yang meragukan kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran maupun dedaktik pembelajarannya. Keraguan itu amat

beralasan, karena sampai saat ini, masih banyak guru yang belum mencapai standar pencapaian yang ditentukan (Depdiknas, 2005: 2).

Reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut agar guru memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial.

Guru adalah bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh. Agar sekolah sebagai organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, maka guru (sebagai bagian integral sistem pendidikan) perlu meningkatkan kemampuan diri secara terus-menerus.

Peningkatan kemampuan guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat), antara lain: a) *inhouse training* (IHT), b) program magang, c) kemitraan sekolah, d) belajar jarak jauh, e) pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, f) kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, g) pembinaan internal oleh sekolah, h) pendidikan lanjut. I) pelatihan eksternal oleh lembaga LPTK/PT (Depdiknas. 2008:3).

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi profesionalnya tetap

sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan atau olah raga (PP 74 Tahun 2008). Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru yang berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam menangani masalah pembelajaran yang dihadapi dapat dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas masalah-masalah pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan sehingga proses pembelajaran yang inovatif dan mutu pembelajaran yang lebih baik serta hasil belajar yang lebih maksimal dapat diwujudkan secara sistematis.

Untuk itu pendidik dan calon pendidik yang profesional sangat perlu mengetahui, memahami dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pengetahuan dan pemahaman tentang PTK akan menumbuhkan keberanian untuk melakukan penelitian dan dengan melakukan penelitian niscaya mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu berbagai hal terkait dengan PTK perlu dipahaminya dan dikuasai oleh guru dan calon guru.

Begitu pentingnya PTK harus dikuasai oleh guru, karena kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru dalam rangka pengembangan karier merupakan gabungan dari angka kredit unsur: a) pendidikan (studi lanjut), b) pengembangan profesi (a.l.: menguasai PTK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan karier guru), c) unsur penunjang (kegiatan tambahan) (MenPAN dan RB, 2009: 7).

SMP N 2 Dawan termasuk jenjang pendidikan dasar (konsep pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan SD/ yang sederajat plus SMP/ yang sederajat). SMP N2 Dawan ini terletak di desa Gunaksa, kecamatan Dawan, kabupaten Klungkung. Kabupaten Klungkung terdiri dari 4 kecamatan, yakni kecamatan:

Klungkung, Dawan, Banjarangkan, dan Sampalan (di Nusa Penida). Kabupaten Klungkung adalah salah satu kabupaten (dari 8 kabupaten dan 1 Kodya) yang ada di Bali. Kabupaten Klungkung terletak di bagian timur pulau Bali, yang jaraknya kurang lebih 41 km dari ibukota propinsi Bali, yakni Denpasar.

Desa Gunaksa sebagai tempat/lokasi SMP N2 Dawan, penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai: pedagang, buruh, tani. Sebagian kecil berprofesi sebagai: PNS, TNI, Polri, dan wiraswastawan. Ada beberapa desa terdekat seperti desa: L Sulang, Sampalan, Satria, Paksabali, Dawan, Kusamba, Lebu, Tangkas yang menjadi siswa SMP N2 Dawan. Sebagian besar penduduk dari desa-desa terdekat ini juga memiliki pekerjaan/berprofesi sebagai: pedagang, buruh, petani, PNS, TNI, Polri, dan wiraswastawan. Karena siswanya sebagian terbesar berasal dari desa Gunaksa (yang terdiri dari 7 banjar) dan juga desa-desa terdekat, maka para siswa SMP N2 Dawan ini berasal dari keluarga seperti disebutkan di atas.

SMP N2 Dawan ini berdiri pada tahun 2001, lebih belakang dari SMA N1 Dawan yang letaknya juga di desa Gunaksa. Sebagai SMP yang relatif muda, maka belum banyak kiprahnya muncul di tingkat kabupaten dan provinsi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Pada awal berdirinya SMP ini, sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya diambil dari sekolah-sekolah yang sudah mapan, dan sebagian besar dari mereka itu sekarang sudah pensiun. Karena lama dan sulit mendapatkan guru tetap yang baru, maka sebagian guru dan tenaga kependidikannya diisi oleh tenaga kontrak dan honor. Untuk guru, maka mereka perlu mendapatkan pembinaan-pembinaan, termasuk pemantapan PTK sebagai cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan menunjang karier guru

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait program kegiatan yang akan dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.

1. Seorang guru harus menjadi pendidik dan guru yang profesional.

2. Guru harus mampu secara terus-menerus meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.
3. Penguasaan PTK menjadi mutlak bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.
4. Guru-guru SMP N2 Dawan adalah tenaga pendidik yang bekerja pada sebuah sekolah pedesaan yang siswanya sebagian besar berasal dari keluarga petani, pedagang, buruh, wiraswastawan.
5. Sebagai guru yang mengajar di lingkungan pedesaan, dengan kebanyakan berstatus guru junior (guru kontrak, guru honor, guru muda), mereka jarang mendapat kesempatan mengikuti kegiatan yang terkait dengan pengembangan profesi; oleh karena itu mereka perlu diberi kesempatan mengembangkan profesi dalam bentuk antara lain pelatihan pemantapan penggunaan PTK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang perlu ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Para Guru SMP N2 Dawan perlu ditingkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya.
2. Salah satu kemampuan profesional yang perlu ditingkatkan adalah dengan memberikan pelatihan pemantapan pelaksanaan PTK.
3. Bentuk kegiatan pemantapan harusnya dilakukan dalam bentuk *workshop*, yakni memberikan penjelasan tentang PTK dan menyusun pokok-pokok isi (*outline*) proposal PTK sesuai dengan bidang studi yang dibelajarkan.

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan profesionalisme guru

2. Agar guru mampu secara terus-menerus meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.
3. Meningkatkan penguasaan PTK bagi guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.
4. Agar guru-guru SMP N2 Dawan (yang bekerja pada sebuah sekolah pedesaan yang siswanya sebagian besar berasal dari keluarga petani, pedagang, buruh, wiraswastawan) mendapat kesempatan mengembangkan profesi dalam bentuk antara lain pelatihan pemantapan penggunaan PTK guna meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.

Kegiatan program ini akan sangat bermanfaat karena:

1. mampu meningkatkan profesionalisme guru;
2. dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan karier guru;
3. mampu meningkatkan penguasaan PTK bagi guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya; dan
4. para guru SMP N2 Dawan (yang bekerja pada sebuah sekolah pedesaan yang siswanya sebagian besar berasal dari keluarga petani, pedagang, buruh, wiraswastawan) mendapat kesempatan mengembangkan profesi dalam bentuk antara lain pelatihan pemantapan penggunaan PTK guna meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kariernya.

PTK merupakan upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru. Pengertian penelitian tindakan kelas bermula dari penelitian tindakan yang berlaku tidak di kelas yakni penelitian yang dilakukan secara umum baik di instansi atau perusahaan atau di mana pun yang disebut dengan *penelitian tindakan* atau *action research*. *Action research* menurut Jean.M. (1992: 83) adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial

dengan tujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaannya serta situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan. Jean. M. N (1992: 83), orang yang mempopulerkan penelitian tindakan mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang terdiri atas serangkaian langkah-langkah (*a spiral of step*), dan setaiiap langkah terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian penelitian tindakan merupakan refleksi dari pekerjaan yang telah dilakukan dan dilaksanakan dalam tujuan memperbaiki kualitas pekerjaan agar memperoleh hasil yang maksimal dengan empat alur langkah yakni melakukan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi atas tindakan yang telah dilakukan dan merefleksi kembali.

Berbicara tentang pekerjaan, profesi pendidikan adalah salah satu pekerjaan yang juga senantiasa perlu ditingkatkan kualitas dan hasilnya. Akhirnya penelitian tindakan juga dilakukan di kelas sehingga dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Di Indonesia penelitian tindakan kelas baru dikenal pada akhir dekade 1980-an dan mulai dipopulerkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1996 yang diterjemahkan dari istilah *classroom action research* yakni *action resesarch* yang dilakukan di kelas.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok guru melalui tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan hasil refleksi mereka terhadap tindakan yang mereka telah lakukan sebelumnya.

Jadi, dapat dirumuskan pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui hasil refleksi diri dalam rangka memecahkan masalahnya sendiri untuk memperbaiki kinerjanya agar proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

Sebagai suatu proses pembelajaran di kelas, penelitian tindakan kelas memberikan manfaat penting baik bagi guru, siswa maupun sekolah. Adapun manfaat penelitian tindakan kelas **bagi guru** adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan laporan-laporan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan bahan panduan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Hasil-hasil laporan penelitian tindakan kelas dapat dijadikan bahan membuat artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, seperti disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat dalam jurnal ilmiah.
3. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru.
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
5. Meningkatkan rasa percaya diri di kalangan guru bahwa kegiatan penelitian bisa dilakukan oleh guru.

Manfaat penelitian tindakan **bagi siswa** adalah sebagai berikut.

1. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru.
2. Mengoptimalkan perkembangan pribadi siswa.

Manfaat penelitian tindakan kelas **bagi sekolah** adalah sebagai berikut.

1. Terwujudnya kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, nyaman, menantang, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara optimal. Ini disebabkan oleh strategi, metode dan teknik serta media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara

sebenarnya melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik atau sifat yang khas. Adapun karakteristik atau sifat penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

1. Bersifat *siklus* artinya dalam penelitian tindakan kelas terlihat adanya siklus-siklus sebagai suatu kesatuan tindakan (perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi) sebagai prosedur baku penelitian.
2. Berlangsung dalam jangka waktu tertentu (longitudinal) secara kontinyu dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan.
3. Mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, bukan kerepresentatifan (keterwakilan jumlah) sampel secara kuantitatif. Karena itu pula, penelitian tindakan kelas tidak menuntut penggunaan statistik yang rumit.
4. Bermaksud mengubah kenyataan yakni situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan, bukan bermaksud membangun teori.
5. Menggunakan konteks alamiah yakni kelas. Artinya kelas sebagai ajang pelaksanaan penelitian tidak perlu dimanipulasi atau direayasa demi kebutuhan, kepentingan dan tercapainya tujuan penelitian.
6. Bersifat *kasuistik*, artinya penelitian tindakan kelas menggarap kasus-kasus spesifik atau tertentu dalam pembelajaran yang sifatnya nyata dan terjangkau oleh guru.
7. Bersifat *kolaboratif* artinya dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas selalu terjadi kerja sama dan atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.
8. Bersifat *partisipatoris*, dalam arti guru sebagai peneliti sekaligus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda yakni

sebagai orang yang meneliti sekaligus yang diteliti pula.

9. Bersifat *partikular-spesifik*, yakni tidak bermaksud melakukan generalisasi dalam rangka mendapatkan dalil-dalil. Hasilnya pun tidak untuk digeneralisasi meskipun mungkin diterapkan oleh orang lain dan ditempat lain yang konteksnya mirip.

Perlu disampaikan juga bahwa:

1. PTK dilakukan hanya untuk kompetensi/materi yang menimbulkan masalah, bukan untuk setiap kompetensi/materi!
2. Proposal PTK akan dilengkapi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena itu harus dipikirkan bahwa RPP yang disusun mampu menjadi sarana pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah PTK. Hal ini akan tampak terutama pada adanya kesesuaian indikator dalam RPP yang disusun dengan masalah yang dinyatakan dalam proposal PTK!
3. Pendekatan/model pembelajaran inovatif/saintifik yang dipilih sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan

hasil pembelajaran akan menampak pada sintaks/langkah pembelajaran dalam RPP. Karena itu harus dicermati benar, jangan asyik pada pengelolaan pembelajaran saja dan lupa pada target penguasaan kompetensi!

4. Jalan terbaik untuk menangani catatan nomor c) di atas adalah “pilihlah pendekatan inovatif/saintifik yang sesuai dengan karakteristik kompetensi/materi yang dibelajarkan!
5. Materi dan pelatihan PTK, model-model pembelajaran inovatif/saintifik dan pengembangan perangkat pembelajaran merupakan satu kesatuan, bukan materi dan pelatihan yang terpisah-pisah atau tidak saling terkait!

METODE

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan ini, permasalahan yang telah dirumuskan dalam kegiatan ini akan dipecahkan dengan kegiatan seperti berikut.

Tabel 1: Kerangka Pemecahan Masalah

No	Masalah	Pemecahan Masalah
1.	Para Guru SMP N2 Dawan perlu ditingkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya.	Memberikan pemahaman tentang PTK sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan professional guru.
2.	Salah satu kemampuan profesional yang perlu ditingkatkan adalah dengan memberikan pelatihan pementapan pelaksanaan PTK.	Memberikan pelatihan menemukan masalah dengan melakukan refleksi awal.
3.	Bentuk kegiatan pementapan harusnya dilakukan dalam bentuk <i>workshop</i> , yakni memberikan penjelasan tentang PTK dan menyusun pokok-pokok isi (<i>outline</i>) proposal PTK sesuai dengan bidang studi yang dibelajarkan.	Pelatihan menyusun pokok-pokok isi (<i>outline</i>) proposal PTK sesuai dengan bidang studi yang dibelajarkan.

Beberapa metode yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini dapat disajikan seperti dalam table berikut.

Tabel 2: Metode Kegiatan

No	Aktivitas/Kegiatan	Metode
1.	Memberi pemahaman tentang PTK.	Ceramah (presentasi) dan

	Tanya jawab.
2. Menemukan masalah PTK sesuai bidang studi yang diajarkan.	<i>Discovery/inquiry</i>
3. Menyusun popok-pokok isi (<i>outline</i>) proposal PTK sesuai dengan bidang studi yang dibelajarkan.	Kerja kelompok

Prosedur keseluruhan kegiatan dilakukan sebagai berikut: 1) komunikasi dilakukan untuk memastikan kesediaan sekolah menerima kegiatan P2M ini. 2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang diundang adalah 30 orang. Yang hadir 28 orang atau sama dengan 93,33%. Kegiatan diawali dengan seminar untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai PTK. Berikut adalah foto kegiatan seminar.



Gambar 1. Seminar mengenai PTK

Setelah kegiatan seminar, guru-guru dilatih untuk menyusun proposal PTK mini



menetapkan bersama tentang hari, tanggal, dan bulan dilakukan kegiatan, 3) melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan di kampus, 4) menjelang pelaksanaan kegiatan, mengundang peserta kegiatan, 5) kegiatan dilakukan.

Alat evaluasi yang digunakan sebagai bukti keterlaksanaan dan keberhasilan kegiatan ini, antara lain:

1. kesiapan hadir-----daftar hadir;
2. pemahaman tentang PTK ----- tanya jawab/ daftar pertanyaan;
3. menemukan masalah PTK ----- tugas;
4. menyusun popok-pokok isi (*outline*) proposal-----tugas.

untuk mengetahui pemahaman guru terkait materi PTK yang sudah dijelaskan. Berikut adalah gambar guru melakukan pelatihan.

Gambar 2. Pelatihan Menyusun Proposal PTK Mini

Dari interaksi melalui tanya jawab dalam rangka memahami PTK dari sudut pandang teori, ada 4 orang yang masih memiliki persepsi yang keliru tentang PTK, antara lain sebagai berikut.

1. Peserta menganggap bahwa, PTK dilakukan untuk mengurangi siswa bermain-main/tidak memperhatikan guru saat dilakukan proses belajar-mengajar di kelas. Pencapaian kompetensi materi pelajaran tidak menjadi perhatian guru. Tentu ini merupakan persepsi yang salah/keliru, karena tujuan utama dari pelaksanaan PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pencapaian kompetensi materi yang dipelajari (Jean, M. 1992: 12).
2. Peserta menganggap bahwa PTK dilakukan hanya terkait dengan penerapan model-model pembelajaran saja. Pada hal problem ketidaktercapaian kompetensi dari materi pelajaran yang dibelajarkan bisa karena evaluasi pembelajarannya yang tidak sesuai, materi pelajarannya yang ketinggian dari tingkat perkembangan kognitif siswa,

bisa juga karena model pengelolaan kelasnya. Sebagaimana dikatakan Jean. M. (1992: 83), PTK adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dengan tujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaannya serta situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan. Jadi, istilah pekerjaan tidak harus merujuk model pembelajaran.

Meskipun masih ada peserta memiliki persepsi yang keliru, namun untuk yang terkait dengan pemahaman PTK, dari 28 guru yang hadir, 24 orang (85,71%) telah memahami PTK yang datanya dikumpulkan melalui tanya jawab.

Masalah yang akan ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) tidaklah barang titipan/pesanan, turun dari langit, atau dari hasil membaca buku-buku PTK, tetapi masalah itu muncul dari apa yang dia lakukan di dalam kelas pembelajaran. Ia harusnya merasa ada masalah yang harus ditangani segera. “*Here and now principle*” harus menjadi pegangan dalam PTK. Karena itu guru seharusnya melakukan refleksi manakala *achievement* siswa tidak tuntas. Harusnya setiap akhir melakukan pekerjaan (baca pembelajaran), perlu dilakukan refleksi (Jean.M, 1992: 8). Akan tetapi masih ada peserta yang berpikir bahwa ia harus punya model pembelajaran dulu, baru berpikir tentang masalah penelitian.

Untuk yang terkait dengan menemukan masalah PTK, 26 orang guru (92, 85%) mampu menemukan masalah yang akan di-PTK-kan (sesuai bidang studinya).

Dalam kegiatan penyusunan isi pokok proposal PTK, beberapa peserta lebih mendahulukan uraian teoretis model pembelajaran (karena hampir semua peserta memilih model pembelajaran dalam menanggulangi masalah pembelajaran) pada Landasan Teoretis atau Justifikasi Teoretis dibandingkan dengan paparan problem, dan uraian teoretis tentang materi/pokok bahasan yang akan ditangani. Hal ini akan memberi

kesan bahwa, model harus lebih dahulu ada dibandingkan problem pembelajaran materi/pokok bahasan yang akan ditangani. Dengan kata lain, uraian model pembelajaran dulu, baru uraian problem dan materi/pokok bahasan bidang studi. Hal ini tentu berbalik keadaannya.

Pendekatan (*approach*) itu aksiomatis, metode (*method*) itu prosedural, dan teknik (*technique*) itu operasional. Ketiga hal ini dibolak-balik dalam pengisian Metode Pembelajaran oleh peserta. Seharusnya, pendekatan: saintifik, metode/model: investigasi kelompok, dan teknik adalah cara operasional guru yang terurai pada sintek/langkah pembelajaran yang diturunakn (*relegated*) dari *grand action* model pembelajaran.

Terkait dengan kemampuan peserta menyusun popok-pokok isi (*outline*) proposal PTK, 24 orang peserta (85,71%) mampu menyusun popok-pokok isi (*outline*) proposal PTK.

SIMPULAN

Hasil kegiatan yang diperoleh adalah: 1) dari 28 guru yang hadir (undangan 30 orang), 24 orang (85,71%) telah memahami PTK yang datanya dikumpulkan melalui tanya jawab, 2) 26 orang guru (92,85%) mampu menemukan masalah yang akan di-PTK-kan (sesuai bidang studinya), dan 3) 24 orang (85,71%) guru mampu menyusun popok-pokok isi (*outline*) proposal PTK. Kesimpulannya, pelatihan PTK ini mampu meningkatkan kemampuan guru menguasai PTK. Disarankan agar pelatihan ini terus dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan PSDMPK-PMP. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: -
Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Sekjen Depdiknas.

- Depdiknas. 2005. "Undang-undang Nomor 14, Tahun 2005" tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekjen Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. "Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005" tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekjen Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. "UU Nomor 74, Tahun 2008" tentang *Pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Guru*. Jakarta: Sekjen Depdiknas.
- Jean. M. N. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- Martha, I N. 2014. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Martha, I N. 2014. *Pengembangan Karier Guru*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- MenPAN dan RB. 2009. "Permenneq PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009" tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Sekmenpanneg.

PEMBINAAN DESA WISATA DESA AMBENGAN, KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Oleh

Nyoman Wijana¹, Sanusi Mulyadiharja², I Gusti Agung Nyoman Setiawan³

^{1, 2, 3} Staf Jurusan Biologi, Perikanan dan Kelautan FMIPA Undiksha

Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung konsep desa wisata, (2) Tertatanya lingkungan di sepanjang jalan menuju ke akses objek wisata air terjun Jombang (3) Peningkatan keterampilan yang menunjang desa wisata. Kegiatan ini melibatkan berbagai komponen masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada adalah Pendekatan Ergonomi Total (PET). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode diskusi, informasi, FGD, latihan dan pendampingan lapangan. Hasil kegiatan P2M ini adalah (1) Pemberian pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang konsep desa wisata dan inovasi keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar mampu meningkatkan pengetahuan tentang konsep wisata, pengelolaan daya tarik wisata, dan keterampilan yang dapat menunjang daya tarik wisata; (2) Telah tertatanya lingkungan yang menuju ke objek wisata dengan pemasangan umbul-umbul dan kebersihan dan penanaman tumbuhan di sepanjang jalan menuju objek wisata air terjun; dan inovasi disain kerajinan daun lontar para peserta telah menghasilkan contoh keterampilan dan pengelolaan untuk menambah daya tarik objek wisata dan disain inovatif tentang kerajinan daun lontar.

Kata Kunci: Desa Ambengan, Desa Wisata, Air Terjun Jombang

PENDAHULUAN

Obyek-obyek wisata yang ada di Bali merupakan obyek wisata yang sangat terkenal di Nusantara dan Manca Negara. Objek wisata di Buleleng meliputi Pulau Menjangan, Pemuteran, Air Panas Banyuwedang, Taman Nasional Bali Barat, Kolam Air Panas Banjar, Gitgit Waterfall, Danau Buyan dan Danau Tamblingan, Lingkungan Pura Beji Sangsit, Lingkungan Pura Dalem Sangsit, Lingkungan Pura Dalem Jagaraga, Lingkungan Pura Pulaki, Makam Jayaprana, Lingkungan Pura Maduwe Karang, Pura Ponjok Batu, Brahmavihara-Arama, dan Pantai Lovina (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buleleng, 2009).

Salah satu upaya yang dilakukan saat ini adalah pengembangan desa wisata. Wisatawan asing memilih desa wisata

biasanya untuk tracking, camping dan lain sebagainya. Sekitar daerah Bali Utara terdapat berbagai macam desa wisata dengan potensi wisata yang sangat indah serta eksotis. Potensi Desa Wisata Ambengan yang sangat indah dan eksotis inilah salah satu diantaranya. Desa Wisata Ambengan memiliki banyak objek wisata didalamnya, seperti air terjun, kolam alami, sawah terasering dan lain sebagainya. Sejak diketahui bahwa Desa Ambengan memiliki potensi wisata yang baik, ekonomi warga sekitar yang kurang baik kini perlahan menjadi membaik karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ambengan.

Batas-batas desa Ambengan adalah sebelah utara kelurahan Sukasada, sebelah selatan hutan pemerintah, sebelah timur desa

Padangbulia, dan sebelah barat adalah desa Sambangan. Luas wilayah menurut penggunaannya adalah 2.476 Ha dengan rincian luas pemukiman 17,10 Ha, luas persawahan 161 Ha, luas perkebunan 3,6 Ha, luas kuburan 2,0 Ha, luas pekarangan 13 Ha, luas taman 0,5 Ha, perkantoran 1,6 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 2,5 Ha. Jumlah kependudukan yang ada laki-laki 1977 orang, perempuan 2117 orang, total 4094 orang dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1229 KK (Profil Desa Ambengan, 2017).

Potensi desa Ambengan dari sisi angkatan kerja dapat dirinci sebagai berikut. Penduduk usia 18-56 tahun laki 1.131 orang dan perempuan 1.728 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja laki-laki 1.131 orang, perempuan 1.728 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja laki-laki 135 orang, perempuan 125 orang. Penduduk usia 0-6 tahun laki-laki 125 orang, perempuan 55 orang. Penduduk masih sekolah usia 7-18 tahun laki-laki 285 orang, perempuan 125 orang. Penduduk usia 56 tahun ke atas laki-laki 250 orang, perempuan 108 orang. Angkatan kerja 50 orang, perempuan 44 orang (Profil Desa Ambengan, 2017).

Dari sisi kualitas angkatan kerja dapat dirinci sebagai berikut. Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin laki-laki 35 orang, perempuan 50 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD laki-laki 35 orang, perempuan 41 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD laki-laki 375 orang, perempuan 755 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP laki-laki 274 orang, perempuan 620 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA laki-laki 521 orang, perempuan 425 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi laki-laki 136 orang dan perempuan 28 orang (Profil Desa Ambengan, 2017).

Desa Ambengan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukasada yang jaraknya 5 km dari kota Singaraja. Karena potensi wisata yang dimilikinya, Desa Ambengan telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten Buleleng sebagai salah satu desa wisata dari sepuluh desa wisata yang ditetapkan Pemkab Buleleng. Desa Ambengan menawarkan potensi pariwisata alam dengan keindahan dan keasriannya yang begitu menakjubkan. Diantara potensi pariwisata alam tersebut antara lain wisata air terjun Jembong, terasering persawahan, wisata *camping*, *travelling*, atau sekedar jalan santai menikmati suasana pedesaan Desa Ambengan. Selain itu pula ada beberapa kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat setempat. Hasil kerajinan tangan berupa album dari pelopah pisang dan bahan alami lainnya, ada juga bingkai foto, keranjang dan masih banyak lagi kreasi kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Desa Ambengan memiliki banyak potensi wisata yang sudah mulai digali dan dikembangkan. Diantara potensi tersebut adalah air terjun Jembong, wisata kamping Jembong, pemandangan hamparan terasering sawah, kawasan wisata pebantenan dan wisata petualangan. Sebagian masyarakat Ambengan berprofesi sebagai pengerajin rumah tangga. Kerajinan anyaman bambu ataupun kerajinan album dari pelepah pisang ataupun daun kupu-kupu, daun waru, dan bahan alami lainnya menjadi daya tarik tersendiri. Untuk mengelola potensi wisata alam telah dibentuk kelompok sadar wisata yang mengelola kawasan wisata ini. Kelompok darwis ini bernama Banten Sari yang di setiap dusunnya ada kordinator wilayahnya. Terkait dengan penetapan Desa Ambengan sebagai desa wisata, masyarakat menyambut dengan baik dan positif kebijakan pemerintah tersebut. Dengan ditetapkannya Ambengan sebagai desa wisata telah dilakukan langkah-

langkah awal seperti menjaga kebersihan lingkungan desa, menata potensi-potensi wisata dengan melibatkan kelompok sadar wisata yang ada. Semua keindahan alam yang telah dianugerahkan Tuhan harus dijaga dan lestari. Pemerintah Desa terus berkoordinasi dengan instansi terkait dan kelompok sadar wisata yang ada sehingga ke depan pengembangan objek wisata ini bisa lebih baik dan memberikan efek perputaran roda ekonomi bagi masyarakat setempat (Profil Desa Ambengan, 2017).

Dari sekian potensi wisata yang dimiliki desa Ambengan ada beberapa yang sudah dikunjungi banyak wisatawan salah satunya adalah air terjun Jembong. Objek wisata air terjun jembong terletak di Dusun Jembong Desa Ambengan. Jarak dari Kota Singaraja kurang lebih 9 km dengan waktu tempuh 45 menit. Terletak di antara kebun penduduk dengan pohon-pohon tropisnya. Air terjun Jembong menawarkan keindahan alam yang begitu eksotik. Selain memiliki aliran sungai air terjun Jembong, di objek wisata ini ada juga kolam-kolam yang ditata sedemikian rupa yang melengkapi indahnya air terjun Jembong. Kelompok darwis yang terdiri dari 26 anggota ini berusaha mengembangkan potensi wisata air terjun Jembong ini dengan berbagai usaha. Saat ini telah dikembangkan objek wisata *camping* di air terjun Jembong. Wisatawan nantinya bisa *camping* bersama keluarga di lokasi ini.

Desa Wisata Ambengan bukan hanya memiliki 1 atau 2 objek saja, namun memiliki banyak sekali objek wisata yang tersembunyi di dalam Desa Ambengan. Wisata bahari, petualangan, pemandangan semua ada di Desa Wisata Ambengan. Di luar Desa Wisata Ambengan terdapat banyak objek wisata yang menarik seperti Teras Sungai, Pantai Segara Penimbangan, Pelabuhan Buleleng, dan lain sebagainya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah (1) Meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan yang mendukung konsep desa wisata, (2) Tertatanya lingkungan di sepanjang jalan menuju ke akses objek wisata. (3) Peningkatan keterampilan yang menunjang desa wisata.

METODE KEGIATAN

Jumlah peserta ada sebanyak 30 orang yang terdiri dari 10 orang dari kelompok Darwis, 10 orang dari pengerajin, dan 10 orang dari mahasiswa serta sejumlah aparat desa setempat. Lokasi pelaksanaan (1) kantor Kepala Desa, (2) Objek wisata Air Terjun Jombang, dan (3) Rumah peserta yaitu pengepul kerajinan/Ketua Bumdes. Waktu pelaksanaan pertengahan sampai akhir Agustus 2019. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skim kegiatan P2M berupa Desa Binaan ini adalah Pendekatan Ergonomi Total (Manuaba, 1999, 2005; Wijana, 2008). Pendekatan Ergonomi Total (PET) adalah suatu bentuk pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah ergonomi berupa TTG (Teknologi Tepat Guna) dan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipasi) sebagai dasar acuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga efektivitas dapat tercapai, menimbulkan rasa nyaman, kondisi tubuh tetap dalam keadaan sehat, dan efisiensi pada segala aspek dapat terrealisasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah metode ceramah, diskusi, pelatihan (*drill*), dan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Peserta

Jumlah peserta dari kegiatan ini di hadiri oleh 30 orang peserta (10 orang kelompok darwis, 10 orang kelompok pengerajin desa setempat, dan 10 orang mahasiswa) (daftar hadir lihat menggunakan skim KKN Pembelajaran dan Pemberdayaan). Mengacu pada pengertian partisipasi, maka dengan melihat jumlah peserta yang terlibat

langsung dengan objek dan subjek sasaran maka hal ini sudah memenuhi kriteria dari partisipasi itu yakni *involvement* artinya ikut sertanya peserta secara langsung dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Aktivitas Kegiatan

Hasil pengabdian masyarakat ini dilihat dari aktivitas kegiatan yang dilaksanakan, nampaknya memberikan hasil yang sangat memuaskan. Indikator yang dapat digunakan adalah :

1. Peserta secara antusias mengikuti kegiatan pelatihan di ruang tertutup yaitu di kantor kepala desa berupa acara ceramah dan pemberian pengetahuan tentang konsep desa wisata dan inovasi disain kerajinan dari daun lontar.
2. Kegiatan lapangan berupa pendampingan kelompok darwis dalam penataan lingkungan di seputar kawasan objek wisata air terjun. Penanaman tanaman hias, pemasangan umbul-umbul, secara bersama-sama antara pengabdian, mahasiswa, dan kelompok darwis.
3. Pendampingan juga dilakukan terhadap beberapa pengrajin dalam rangka mempratekkan disain inovatif yang diberikan pada saat pelatihan di ruang tertutup (di rumah salah satu pengrajin dan sekaligus pengepul dan juga sebagai ketua Bumdes).
4. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan

pariwisata (desa wisata) dan disain kerajinan dari lontar. Pertanyaan yang cukup menarik adalah pertanyaan yang menyangkut tentang pemasaran dan permodalan yang menjadi kendala utama dalam menjalankan bisnis pariwisata.

5. Adanya interaksi aktif antara peserta-peserta, dan peserta – penyelenggara (nara sumber);
6. Sambutan dari pejabat yang hadir, memberikan apresiasi yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini, baik oleh Ketua P2M yang mewakili Ketua LPPM maupun oleh Kepala Desa setempat.
7. Permohonan dari peserta yaitu ketua BUMDES dan sekaligus sebagai pengepul hasil kerajinan masyarakat setempat, memohon kegiatan yang sama dilakukan juga di masa mendatang, terutama menyangkut keterampilan bahasa Inggris bagi kelompok Darwis, dan untuk kelompok pengrajin diberikan keterampilan tentang disain kerajinan yang inovatif.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan implementasi desa wisata dan inovasi disain kerajinan pelepas pisang adalah sangat tinggi. Dengan kebersamaan dalam kegiatan ini sangat berlangsung sangat kondusif baik antara peserta dengan penyelenggara dan nara sumber.



Gambar 1.1. Suasana Pembukaan dan Sosialisasi dalam Pelaksanaan P2M di Desa Ambengan, Sukasada, Buleleng

Produk Kegiatan

Produk kegiatan ini adalah berupa (1) partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan P2M ini dan (2) produk disain kerajinan yang inovatif, dan taman wisata yang menambah

keindahan objek wisata. Dalam partisipasi ini, peserta sangat aktif dalam mengikuti kegiatan ini dan diskusi berjalan sebagaimana mestinya. Banyak masalah yang dikemukakan dalam pelaksanaan P2M ini.



Gambar 1.2. Pemasangan Umbul-umbul dan Penataan Lingkungan yang Dilaksanakan oleh Pengabdian, Bapak Kepala Desa, Kelompok Darwis, dan Mahasiswa



Gambar 1.3. Proses Pendampingan dan Produk yang Dihasilkan dalam Kegiatan P2M di Desa Ambengan, Sukasada, Buleleng

Pembahasan

Kuesioner yang diberikan kepada peserta P2M menunjukkan hal sebagai bukti keikutserta mereka dengan aktivitas yang aktif. Saat pendampingan secara langsung di lapangan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, karena partisipasi mereka dalam

melaksanakan dan mengerjakan penataan lingkungan seperti penanaman tumbuhan, kebersihan lingkungan, dan pemasangan umbul yang diberikan oleh pengabdian dikerjakan dengan suasana yang kondusif.

Hasil kuesioner secara tertulis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner yang Diberikan Kepada Para Peserta P2M di Desa Ambengan, Sukasada, Buleleng

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya (%)	Tidak (%)	
1	Apakah kegiatan P2M ini memberikan manfaat kepada Bapak/Ibu?	100		
2	Apakah kegiatan P2M ini sudah menyentuh kebutuhan Bapak/Ibu sesuai dengan topic yang diabdikan?	100		
3	Apakah dalam proses kegiatan P2M ini terutama pada saat diberikan pendampingan pembuatan pajegan dari daun lontar Bapak/Ibu mengalami kendala dalam mengikutinya?	10	90	Pemberian keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar
4	Apakah dengan pemberian umbul-umbul dan pemasangannya di tempat objek wisata memberikan nilai tambah dari objek wisata?	100		
5	Apakah kegiatan P2M ini Bapak/Ibu bisa secara mandiri bisa dilanjutkan?	100		Jawaban dari kelompok Darwis
		90	10	Jawaban dari pengerajin

Dari Tabel 1 di atas tampak bahwa kegiatan P2M ini memberikan manfaat kepada peserta. Secara keseluruhan mereka menyatakan kegiatan P2M ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan maupun keterampilan mereka. Kegiatan P2M ini sudah menyentuh keperluan yang

diinginkan oleh peserta. Hal ini menyangkut pemberian keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar bagi ibu-ibu pengerajin, di mana keterampilan semacam ini belum pernah dia pelajari, dan dari sisi kebutuhan, hal ini sangat diperlukan untuk keperluan kegiatan sehari-hari pada saat hari raya, upacara pawiwahan,

dan juga untuk usaha secara kecil-kecilan. Untuk pemasangan umbul-umbul, dari kelompok Darwis menunjukkan hal yang sangat menyenangkan mendapatkan sumbangan umbul-umbul karena dapat memperindah jalan menuju ke objek wisata, sekaligus sebagai petunjuk menuju ke objek wisata. Di tempat wisata, terutama di kolam alami atau di air terjunnya, pemasangan umbul-umbul menambah daya tarik wisata.

Pada saat pendampingan pembuatan keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar, ada yang mengalami kendala dalam membuat pajegan tersebut. Ada dua orang yang masih taraf belajar, yaitu anak-anak yang masih remaja. Namun, kendala tersebut hanya bersifat sementara, artinya setelah mereka dilatih secara terus menerus, akhirnya mereka bisa mengerjakannya. Bila dilihat dari sisi keberlanjutan untuk kemandirian mereka dalam mengerjakan kegiatan ini, dari pihak kelompok Darwis hal ini dapat dilanjutkan secara mandiri. Hal ini disebabkan bahwa untuk menambah daya tarik wisata dan memperindah suasana objek wisata sudah dianggarkan sesuai dengan hasil dari pendapatan objek wisata tersebut. Akan tetapi oleh para pengerajin, hanya mencapai 90% kesiapan untuk melanluarkannya, sedangkan 10% masih belum menyatakan siap mandiri. Ketidaksiapannya itu karena mereka masih remaja, sehingga perhatiannya belum penuh kearah keterampilan yang diberikan. Sedangkan yang 90% sudah siap melanjutkan, terutama untuk kebutuhan mereka secara pribadi, sedangkan untuk keperluan usaha masih memerlukan modal dan pemasaran.

Semua kondisi di atas sangat relevan dengan konsep dari desa wisata seperti definisi yang disampaikan oleh Soemarno (2010), Amsikan (2006) yaitu Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari

kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya

Lebih lanjut Soemarno (2010) dan Amsikan (2006) menyatakan bahwa penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisatalain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Khodiyat (2003) dan Sunaryo (2013) menyampaikan bahwa pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, adalah:

1. Ekonomi: Meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal.
2. Sosial: Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
3. Politik: Internasional : Menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia. Nasional

- : Memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi
4. Pendidikan: Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
 5. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek): Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
 6. Sosial budaya: Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
 7. Lingkungan: Menggugah sadar lingkungan (Darling), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

Untuk suksesnya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya, sebagai berikut:

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)
Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Pendidikan diperlukan untuk tenaga-tenaga yang akan dipekerjakan dalam kegiatan manajerial. Untuk itu, sebaiknya ditugaskan generasi muda dari desa yang bersangkutan untuk dididik pada sekolah-sekolah kepariwisataan, sedangkan pelatihan diberikan kepada mereka yang akan diberi tugas menerima dan melayani wisatawan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas kepariwisataan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada mereka dapat diberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti

kerajinan, industri rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.

2. Kemitraan
Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang bisa dikerjasamakan, antara lain seperti : bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
3. Kegiatan Pemerintahan di Desa
Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : Rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
4. Promosi
Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.
5. Festival / Pertandingan
Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bias menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga, dan lain sebagainya.
6. Membina Organisasi Warga
Penduduk desa biasanya banyak yang merantau di tempat lain. Mereka akan pulang ke desa kelahirannya pada saat lebaran Idul Fitri, yang dikenal dengan istilah “mudik”. Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka. Sebagai contoh di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari,

Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat telah berkembang organisasi kemasyarakatan atau disebut “warga”, yaitu ikatan keluarga dari dari satu keturunan yang hidup terpencar, mereka tersebut bertujuan ingin mengeratkan kembali tali persaudaraan diantara keturunan mereka. Pada setiap hari raya Idul Fitri mereka berkumpul secara bergiliran saling ketemu sambil mengenalkan anak cucu mereka, kemudian mereka membentuk suatu organisasi. Badan organisasi dinamakan koperasi keluarga, mereka yang sukses membantu keluarga yang kurang mampu. Fenomena kemasyarakatan semacam ini perlu didorong dan dikembangkan untuk memajukan desa wisata.

7. Kerjasama dengan Universitas.
Universitas-Universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin atau diadakan kerjasama antara desa wisata dengan Universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.

PENUTUP

Dari kegiatan P2M ini dapat disimpulkan: (1) Pemberian pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang konsep desa wisata dan inovasi keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar mampu meningkatkan pengetahuan tentang konsep desa wisata, pengelolaan daya tarik wisata, dan keterampilan yang dapat menunjang daya tarik wisata; (2) Tertatanya lingkungan di sepanjang jalan menuju ke akses objek wisata; dan (3) Pemberian pelatihan dan pendampingan tentang desa wisata dan inovasi disain kerajinan daun lontar para peserta telah

menghasilkan contoh keterampilan dan pengelolaan untuk menambah daya tarik objek wisata dan disain inovatif tentang kerajinan daun lontar. Dari simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat disampaikan: (1) Diharapkan ke depan para pengelola wisata khususnya kelompok darwis, dan kelompok pengarjin usaha kerajinan mampu menghasilkan ide-ide yang baru dan kreatif untuk meningkatkan daya tarik wisata di desa setempat; dan (2) Kepada pengabdian lain, sesuai dengan permohonan dari aparat desa, kelompok Darwis dan para pengerajin, agar dapat memberikan pengabdian yang lain seperti peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi para guide lokal, kemampuan disain kerajinan, dan manajemen pariwisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, *Akademika. Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006.*
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. 2009. Direktori Hotel, Pondok Wisata, Rumah Makan, Restoran dan Bar, Kabupaten Buleleng Tahun 2009. Singaraja: Pemerintah Kabupaten Buleleng, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kodyat, H 2003. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Manuaba, A. 1999. Penerapan Pendekatan Ergonomi Partisipasi dalam Meningkatkan Kinerja Industri. Makalah disampaikan pada seminar nasional ergonomi reevaluasi Penerapan ergonomi dalam Membangkitkan Kinerja Industri, Surabaya tanggal 23 Nopember 1999.
- Manuaba, A. 2005. Total Ergonomics Enhancing Productivity, Product

Quality and Customer Satisfaction. Makalah disampaikan pada Quality Enhancement of Manufacture and Hospitality System, Yogyakarta tanggal 30 April 2005.

Profil Desa Ambengan Tahun 2017

Sunaryo, Bambang. 2013.

Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama.

Soemarno. 2010. Desa Wisata. pslp-ppsub

Wijana, Nyoman. 2008. Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Ergonomi Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal, Kebosanan Dan Kelelahan Serta Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SD 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Disertasi. Tidak Diterbitkan.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN BUKU AJAR/BUKU TEKS DAN PENERBITANNYA SECARA NASIONAL BAGI GURU-GURU SMA DAN SMK KOTA SINGARAJA

Sanusi Mulyadiharja¹, Nyoman Wijana², I Gusti Agung Nyoman Setiawan³

^{1,2,3}Staf Pengajar pada Jurusan Biologi dan Perikanan Kelautan FMIPA Undiksha

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah (1) Memberikan sosialisasi kepada guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja, agar memahami tentang konsep buku ajar. (2) Melatih guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja agar mampu menulis buku ajar. (3) Mendampingi guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja dalam penulisan buku ajar agar dapat menghasilkan draft atau buku ajar. (4) Menjalinkan komunikasi antara guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja dengan penerbit agar guru-guru memahami tata cara penerbitan buku. Khalayak sasaran dari P2M ini adalah guru-guru SMA dan SMK se kota Singaraja dengan jumlah total 20 orang. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pendekatan Ergonomi Total dengan metode ceramah, diskusi, dan FGD. Hasil kegiatan menunjukkan (1) Pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang penyusunan buku ajar dan penerbitannya secara nasional mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam penyusunan buku ajar; (2) Dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang penyusunan buku ajar dan penerbitannya secara nasional para peserta P2M memiliki kemampuan dan menyusun penyusunan buku ajar dan berorientasi untuk penerbitannya secara nasional; dan (3) Pemberian pelatihan tentang penyusunan buku ajar dan penerbitannya secara nasional para peserta telah menghasilkan contoh buku yang disusun (draft) dan kesiapan untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan penerbit.

Kata Kunci: Buku Ajar/Buku Teks, Penerbitan Buku, Guru SMA dan SMK

PENDAHULUAN

Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebar-luaskan (Kep. Mendiknas No.36/D/O/2001, pasal 5 ayat 9). Buku ajar berbeda dengan buku teks, karena buku ajar disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan khusus yang terkait dengan pembelajaran mahasiswa. Maka buku ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, agar sesuai dengan ciri karakteristik mahasiswa, dan berdasarkan rencana kegiatan belajar mahasiswa.

Menurut Suharjono (2008) buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku

pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya disekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Definisi lain, menurut Mintowati (2003) buku ajar merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Buku ajar yang tersusun secara sistematis akan mempermudah peserta didik dalam materi sehingga

mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, buku ajar harus disusun secara sistematis, menarik, aspek keterbacaan tinggi, mudah dicerna, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku.

Buku ajar termasuk salah satu buku pelajaran. Buku pelajaran yang dimaksud adalah karya tulis yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, maka semua karya tulis tersebut termasuk buku pelajaran. Buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Lubis, 2004).

Berdasarkan definisi buku ajar di atas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran.

Buku ajar (*lecture notes*) ditujukan sebagai kelengkapan proses pembelajaran dengan ciri ruang lingkupnya dibatasi kurikulum dan silabus. Penulisan buku ajar berorientasi pada transformasi pengetahuan yang sistematis dan terstruktur. Format buku ajar meliputi tata letak dan sistematika. Buku ajar merupakan bagian dari kelengkapan atau sarana pembelajaran yang memiliki misi menghantarkan materi sesuai dengan kurikulum dan silabus.

Pada dasarnya membuat bahan ajar dan buku ajar dapat menunjang dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa. Bahan ajar yang sebenarnya dibuat untuk mahasiswa pun juga dapat disebarluaskan secara nasional atau bahkan secara global bila dikompilasikan menjadi buku ajar yang bermutu. Selain itu, buku ajar

juga dapat dijadikan sebagai sarana berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa melalui hasil karya tulis dosen itu sendiri.

Saat ini jumlah dosen yang menulis buku ajar di Indonesia masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan dosen yang menulis buku teks. Oleh karena itu, memasuki tahun 2016 dosen diharapkan bisa lebih produktif dalam menulis buku ajar. Mengingat bahwa pada tahun 2019 nanti, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, M. Nasir menargetkan Perguruan Tinggi Indonesia harus berada pada posisi tiga besar di kawasan ASEAN (Asia Tenggara). Bersaing dengan negara tetangga, yaitu Singapura, Thailand dan Malaysia yang menempati posisi tiga besar untuk negara dengan sistem pendidikan terbaik se-ASEAN pada tahun 2015 versi Economic Co-operation and Development's (OECD). Tentu dibutuhkan kerja keras dari berbagai pihak dan pembenahan di berbagai sub bidang pendidikan untuk dapat mengejar ketertinggalan serta mewujudkan cita-cita tersebut dengan cepat. Salah satunya adalah dengan mendorong dosen untuk produktif menulis dan meningkatkan jumlah tulisan buku ajar bermutu di lingkungan pendidikan tinggi yang nantinya akan menjadi salah satu tolok ukur penilaian.

Kabupaten Buleleng memiliki SMA secara keseluruhan ada sebanyak 33 SMA yang terdiri dari 18 Sekolah Negeri dan 15 Sekolah Swasta. Untuk SMK ada sebanyak 29 yang terdiri dari SMK Negeri ada sebanyak 12 dan swasta ada sebanyak 17. Dari data sekolah SMA dan SMK yang ada di Kabupaten Buleleng tersebut, untuk di Kecamatan Buleleng (Kota Singaraja) ada sebanyak 12 SMA yang terdiri dari 4 SMA Negeri dan 8 SMA Swasta. Untuk SMK nya ada sebanyak 10 SMK yang terdiri dari 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta. Dari data tersebut nampaknya sekolah SMA dan SMK Swasta sebagian tidak aktif, atau siswa yang dimiliki sekolah swasta tersebut sangat sedikit dan ada yang sudah

tidak beroperasi lagi tetapi masih terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng (<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/20100>; 2019). Jumlah guru SMA Negeri yang ada di Kecamatan Buleleng ada sebanyak 166 dengan rincian guru laki-lakinya ada sebanyak 146 dan perempuan ada sebanyak 120. Untuk guru SMK Negeri ada sebanyak 202 guru laki-laki dan 246 guru perempuan. Total guru SMK Negeri ada sebanyak 446 guru. Untuk sekolah swastanya, SMA guru laki-laki ada sebanyak 67 dan 68 untuk guru perempuan. Sedangkan untuk guru SMK swasta laki-laki ada sebanyak 32 dan perempuan 34 guru. (<https://www.google.com/search?client=firefox-bab&q=data+sekolah+SMA+dan+SMK+di+Kabupaten+Buleleng>, 2019).

Di kota Singaraja, sekolah negeri di antaranya SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 4. Untuk SMK nya antara lain SMKN 1, SMKN 2, dan SMKN 3. Sekolah SMA swasta terdiri dari SMA Lab Undiksha, SMAK Santo Paulus, SMA Karya Wisata. Untuk SMK Swasta meliputi SMK Kesehatan Bhaktiyasa, SMK Kesehatan Surya Medika, SMK TI Bali Global.

Guru-guru dari kesemua sekolah tersebut telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Materi ajar yang disampaikan ke siswa sudah menjadi hal yang “biasa” dan hafal “di luar kepala”. Namun dari pengalaman mengajar tersebut, baik dalam bentuk transfer materi ke siswa, tulisan ringkasan materi ajar baik dalam bentuk ringkasan materi yang ada dalam RPP maupun dalam bentuk power point. Bahkan ada guru yang telah memiliki catatan-catatan kecil dalam buku persiapan mengajar yang mereka miliki. Namun secara umum dapat dinyatakan bahwa mereka belum memahami tata cara penulisan buku ajar atau buku teks yang bisa digunakan secara umum oleh siswa. Mereka juga belum memahami tentang konsep buku ajar dan buku teks. Lebih jauh yang terkait dengan penerbitan buku ajar

atau buku teks sama sekali para guru belum mengerti, belum memahami, dan belum berani menerbitkan buku-buku yang mereka tulis baik dalam bentuk draft, diktat, atau dalam bentuk catatan-catatan kecil pada buku bahan ajarnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis. Dalam hal ini tersirat sebuah maksud bahwa bahan ajar disusun menggunakan bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku, orang (pendidik atau nara sumber), pesan, lingkungan, dan lain sebagainya. Jadi untuk menyusun sebuah bahan ajar, dibutuhkan adanya sumber bahan ajar, atau sumber belajar. Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajarlah, kita dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar. Untuk memahami mengenai unsur-unsur yang bisa menjadi sumber belajar, paling tidak kita harus terlebih dahulu memahami maksud dari sumber belajar itu sendiri.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2005) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Djunaedi (1987) dan Lestari (2013) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya

Sumber belajar pada dasarnya adalah segala sesuatu yang (bisa berupa benda, data,

fakta, ide, orang dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Adapun contoh sumber belajar ini antara lain buku paket, modul, LKS, realita (benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar), model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar dan sebagainya. Dengan demikian, dapat pula dipahami bahwa sumber belajar itu sebetulnya sangat melimpah. Bahan-bahan ajar itu bisa didapatkannya di mana saja. Di sini, tinggal para guru memiliki kemauan dan kemampuan untuk memanfaatkan dan mengolahnya menjadi sebuah bahan ajar yang menarik dan inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, dapat dinyatakan bahwa para guru sekitar 30% telah mampu mengakses sumber belajar dari berbagai sumber seperti jurnal, buku-buku, media cetak, dan dari sumber internet. Namun mereka belum mampu mengolah, mengedit, dan menyusun atau meramu menjadi sebuah materi ajar dengan menggunakan bahasa tuis sendiri. Mereka belum memiliki pengalaman untuk menjadikan suatu tulisan dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan tersebut sebagai tulisan sendiri. Mereka takut akan terjadinya plagiarism. Dan hal yang sangat menjadi ketakutan sekali bagi mereka adalah masalah plagiat itu sendiri.

Pada dasarnya membuat bahan ajar dan buku ajar dapat menunjang dalam menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa atau dari guru ke siswa. Bahan ajar yang sebenarnya dibuat untuk mahasiswa atau guru juga dapat disebarluaskan secara nasional atau bahkan secara global bila dikompilasikan menjadi buku ajar yang bermutu. Selain itu, buku ajar juga dapat dijadikan sebagai sarana berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa, atau guru dengan siswa melalui hasil karya tulis itu sendiri. Tujuan kegiatan P2M ini adalah untuk: (1) Memberikan sosialisasi kepada guru-guru SMA dan SMK kota

Singaraja, agar memahami tentang konsep buku ajar. (2) Melatih guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja agar mampu menulis buku ajar. (3) Mendampingi guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja dalam penulisan buku ajar agar dapat menghasilkan draft atau buku ajar. (4) Menjalinkan komunikasi antara guru-guru SMA dan SMK kota Singaraja dengan penerbit agar guru-guru memahami tata cara penerbitan buku.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skim kegiatan P2M berupa penerapan iptek ini adalah Pendekatan Ergonomi Total (Wijana, 2008). Pendekatan Ergonomi Total (PET) adalah suatu bentuk pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah ergonomi berupa TTG (Teknologi Tepat Guna) dan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipasi) sebagai dasar acuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga efektivitas dapat tercapai, menimbulkan rasa nyaman, kondisi tubuh tetap dalam keadaan sehat, dan efisiensi pada segala aspek dapat terrealisasi. Mengacu pada pendekatan di atas, maka metode yang digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah metode ceramah, diskusi, pelatihan (*drill*), dan FGD. Metode ceramah atau diskusi informasi diterapkan dalam sosialisasi tentang pemahaman konsep buku ajar. Diskusi diterapkan pada saat pemberian informasi berlangsung, dan dimaksudkan untuk menggali pendapat dari peserta/guru-guru). Metode *drill* atau pelatihan diterapkan pada saat pelaksanaan penulisan buku ajar. FGD dilaksanakan dengan melibatkan semua guru-guru peserta P2M, dan nara sumber dari penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta yang kedatangan oleh tim pengabdian. Direktur penerbit Graha Ilmu sebagai salah satu nara

sumber dalam rangka menjalin kerjasama untuk menerbitkan buku ajar secara nasional dan ber ISBN. Keterlibatan dalam pemanfaatan IT dalam penerapan TTG dapat diinisiasikan pada kegiatan penggalan bahan-bahan ajar. Semua metode yang digunakan tersebut didasari oleh Pendekatan Ergonomi Total sehingga semua orang yang terlibat di dalamnya agar mencapai kondisi yang efektif, nyaman, aman, sehat, dan efisien (ENASE) (Wijana, 2008).

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta dari kegiatan ini dihadiri oleh 28 orang peserta (20 orang guru dan 8 orang mahasiswa) (daftar hadir lihat Lampiran 1). Mengacu pada pengertian partisipasi, maka dengan melihat jumlah peserta yang terlibat langsung dengan objek dan subjek sasaran maka hal ini sudah memenuhi kriteria dari partisipasi itu yakni *involvement* artinya ikut sertanya peserta secara langsung dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Hasil pengabdian masyarakat ini dilihat dari aktivitas kegiatan yang dilaksanakan, nampaknya memberikan hasil

yang sangat memuaskan. Indikator yang dapat digunakan adalah :

1. Peserta secara antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai dengan akhir kegiatan;
2. Kegiatan hari pertama berlangsung di Laboratorium Biologi FMIPA Undiksha, dan hari kedua dalam kegiatan pendampingan untuk penulisan buku dikonsultasikan secara on-line.
3. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang berkaitan dengan konsep penulisan buku, dan penerbitan buku secara nasional;
4. Adanya interaksi aktif antara peserta-peserta, peserta-penyelenggara; peserta-penerbit;
5. Sambutan dari pejabat yang hadir, memberikan apresiasi yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini, baik oleh Ketua P2M yang mewakili Ketua LPPM maupun oleh Kepala SMA/SMK Singaraja.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan implementasi penulisan buku ajar dan penerbitannya secara nasional adalah sangat tinggi. Kebersamaan dalam kegiatan ini berlangsung dengan sangat kondusif baik antara peserta dengan penyelenggara dan penerbit.



Gambar 1. Suasana Partisipatif Peserta dalam Pelaksanaan P2M tentang Penulisan Buku Ajar

Produk kegiatan ini adalah berupa (1) partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan P2M ini dan (2) produk buku ajar dalam bentuk draft. Dalam partisipasi ini, peserta

sangat aktif dalam mengikuti kegiatan ini dan diskusi berjalan sebagaimana mestinya. Banyak masalah yang dikemukakan dalam pelaksanaan P2M ini.



Gambar 2. Pendampingan dan Produk Kegiatan P2M tentang Penulisan Buku Ajar

Dalam kegiatan P2M ini, pelatihan tentang pengelolaan dan administrasi laboratorium diberikan kepada guru-guru IPA SMP di Kota Singaraja. Dalam kegiatan P2M itu nampaknya aktivitas guru-guru sebagai peserta sangat tinggi. Tingginya partisipasi guru dalam pelatihan ini terkait dengan kebutuhan mereka akan pentingnya pengetahuan tentang penulisan buku ajar dan penerbitannya secara nasional. Sebagai dalam teori motivasi menyebutkan bahwa motivasi dari dalam akan lebih baik memberikan hasil untuk meningkatkan aktivitas seseorang. Karena

guru-guru itu termotivasi dari dalam untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan penulisan buku ajar dan penerbitannya secara nasional. Disamping itu motivasi eksternal yang diberikan oleh tim pengabdian untuk lebih meningkatkan profesionalisme di bidang penulisan buku ajar dan penerbitannya secara nasional. maka menjadi lengkap motivasi yang diperoleh guru-guru untuk berkeaktifan dalam berpartisipasi kegiatan P2M ini. Kuesioner yang diberikan kepada peserta P2M menunjukkan hal sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pelaksanaan P2M tentang Penulisan Buku Ajar

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya (%)	Tidak (%)	
1	Apakah kegiatan P2M ini memberikan manfaat kepada Bapak/Ibu?	100	0	
2	Apakah kegiatan P2M ini sudah menyentuh kebutuhan Bapak/Ibu sesuai dengan topik yang diabdikan?	100	0	
3	Apakah dalam proses kegiatan P2M ini terutama pada saat diberikan pendampingan Bapak/Ibu mengalami kendala dalam mengikutinya?	10	90	
4	Apakah dengan pemberian contoh beberapa buku ajar, Bapak/Ibu dapat mempermudah penyusunan draft buku ajar?	100	0	
5	Apakah kegiatan P2M ini memotivasi Bapak/Ibu untuk menyusun dan berminat untuk	80	20	

menerbitkannya secara nasional?	secara		
---------------------------------	--------	--	--

Dari Tabel 1 di atas tampak bahwa kegiatan P2M ini memberikan manfaat kepada peserta. Secara keseluruhan mereka menyatakan kegiatan P2M ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan maupun keterampilan mereka dalam menyusun buku ajar. Kegiatan P2M ini sudah menyentuh keperluan yang diinginkan oleh peserta. Hal ini menyangkut pemberian ketrampilan dalam menyusun buku ajar dan cara-cara berkomunikasi dengan penerbit yang akan bersedia untuk menerbitkan buku tersebut secara nasional dan ber ISBN.

Pada saat pendampingan pembuatan keterampilan ada yang mengalami kendala. Kendala tersebut berupa bahan-bahan penyusunan buku ajar terutama adalah buku-buku pendukung dari buku teks yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris sebagai pengayaan dari buku yang disusun. Sebagaimana diketahui bahwa penulis telah banyak menulis tentang buku ajar dan menerbitkannya secara nasional dengan ber ISBN. Dengan memberi contoh-contoh buku yang ada, ternyata para guru menjadi lebih mudah dalam belajar menyusun buku ajar.

Terkait dengan motivasi guru dalam menyusun buku ajar dan rencana penerbitannya, melalui kegiatan P2M ini motivasi guru menjadi lebih tinggi dan berusaha untuk menyempurnakan draft buku yang telah mereka miliki dan berkeinginan untuk menerbitkannya. Dari hasil pendampingan, draft buku yang dimiliki oleh guru, perlu disempurnakan lagi.

Termotivasinya guru untuk menyusun draft buku ajar, karena buku ajar termasuk salah satu buku pelajaran. Buku pelajaran yang dimaksud adalah karya tulis yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, maka semua karya tulis tersebut termasuk buku pelajaran. Buku ajar adalah sebuah karya tulis

yang berbentuk buku yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Lubis, 2004), (Depdiknas, 2006). Dengan adanya buku ajar kegiatan belajar mengajar disekolah menjadi lebih lancar dan efektif. Dengan adanya buku ajar, keterampilan dan pengetahuan dasar siswa telah diperoleh sebelum masuk ke kelas sehingga selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemantapan ingatan, pemahaman konsep, berfikir kritis dan pengembangan pengetahuan.

Berdasarkan dalam pedoman penulisan buku ajar Degeng (2001) dijelaskan prinsip-prinsip pembuatan buku ajar, yaitu: (1) Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi buku ajar hendaknya relevan atau berkaitan dengan pencapaian kompetensi pendidik, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai kemampuan merancang kegiatan pembelajaran (RPP), maka isi buku harus berupa hal-hal yang berkaitan dengan perancangan kegiatan pembelajaran. (2) Prinsip konsistensi. Materi buku ajar hendaknya memuat bahan/pembahasan yang linier mulai dari awal hingga akhir. (3) Prinsip kecukupan. Materi yang ditulis pada buku ajar memadai (tidak terlalu sedikit dan tidak berlebihan) untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan kompetensi atau subkompetensi yang dipilih sebagai tema, baik komponen maupun uraiannya. Hal ini berkaitan dengan keluasan materi yang diidentifikasi melalui peta konsep. (4) Sistematika. Buku ajar hendaknya merupakan satu kesatuan informasi yang utuh, yang terdiri atas komponen-komponen (bahasan-bahasan) yang saling terkait dan disusun secara runtut sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan buku ajar.

PENUTUP

Dari kegiatan P2M ini dapat disimpulkan: (1) Pemberian pengetahuan dan

pemahaman tentang penyusunan buku ajar dan penerbitannya secara nasional mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam penyusunan buku ajar; (2) Dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang penyusunan buku ajar dan penerbitannya secara nasional para peserta P2M memiliki kemampuan dan menyusun penyusunan buku ajar dan berorientasi untuk penerbitannya secara nasional; dan (3) Pemberian pelatihan tentang penyusunan buku ajar dan penerbitannya secara nasional para peserta telah menghasilkan contoh buku yang disusun (draft) dan kesiapan untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan penerbit. Dari simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat disampaikan: (1) Diharapkan ke depan guru mampu menyusun dan menerbitkan buku secara nasional ber ISBN dari buku yang mereka tulis. (2) Penulisan buku ajar memerlukan waktu, sumber-sumber bacaan yang cukup banyak dan luas, serta ketekunan yang tinggi. Oleh karenanya para guru yang berniat untuk menulis hendaknya tekun, bersabar, dan senantiasa berusaha untuk mengeksplorasi sumber-sumber bacaan yang telah banyak tersedia baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. (3) Dalam penyusunan buku ajar, hendaknya para guru tetap berpegang kepada etika ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah Kabupaten
Buleleng. Tersedia dalam
<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/220100>; 2019). Diakses tanggal
8 Agustus 2019.
- Degeng. (2001). *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Citra Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djunaidi, A. 1987. *Pengembangan Bahan ajar Pengajaran Bahasa Inggris berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 36/D/O/2001 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen
- Lubis. 2004. *Asesmen berkelanjutan. Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: UNESA University Press.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Mintowati. 2003. *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhardjono. 2008. *Menyusun Bahan Ajar*. Malang: Universitas Brawijaya.
- UMM. Data SMA dan SMK Kabupaten Buleleng. Tersedia dalam <https://www.google.com/search?client=firefox-b-ab&q=data+sekolah+SMA+dan+SMK+di+Kabupaten+Buleleng>, 2019). Diakses tanggal 9 Agustus 2019.
- Wijana, Nyoman. 2008. *Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Ergonomi Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal, Kebosanan Dan Kelelahan Serta Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SD 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. Disertasi. Tidak Diterbitkan.

PEMANFAATAN KULINER LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DESA SANGKAN GUNUNG

Ida Ayu Elistyawati¹, Penulis Kedua², Penulis Kedua³

^{1,2,3}Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Email: ayuelistawati@pnb.ac.id

ABSTRACT

This study is to help the local people in Sangkan Gunung Village to process the local food raw material into local culinary of tourist attraction. The study started with the identification of the types of local culinary with the potential for tourists' consumption. Using FGD, were determined the types of food representing the excellent food of the village. Some types were identified including: Nasi Sele, Lawar Gedang, Urab Kelor, ayam sisit, sayur jepang, pepes celengis and Bola-bola ubi pelangi on the desert. The determination of these food is based on the fact that the raw material of those food are available year around. This food prepared and served traditionally, for consumption by tourist more attention is in its hygiene and aesthetic for the tourist's taste. The study found, the Pokdarwis was very enthusiasm to the knowledge they got and assed by the lecture of tourism Department.

Key words: Local Culinary, Tourism attraction.

ABSTRAK

Kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat lokal di Desa Sangkan Gunung untuk mengolah bahan makanan lokal menjadi daya tarik wisata kuliner. Dimulai dengan mengidentifikasi jenis-jenis kuliner lokal yang berpotensi untuk dikonsumsi wisatawan. melalui FGD, dalam menentukan jenis makanan yang menjadi andalan Desa Sangkan Gunung. Jenis makanan yang diunggulkan adalah : Nasi Sele, Lawar Gedang, Urab Kelor, ayam sisit, sayur jepang, pepes celengis dan ubi pelangi Penentuan makanan ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahan baku makanan tersebut tersedia sepanjang tahun. Makanan diolah dan disajikan sesuai dengan budaya masyarakat, dengan tetap memperhatikan selera wisatawan, *hyigine* dan dengan sajian yang menarik sehingga dapat menambah nilai jual. Hasil kegiatan dilakukan oleh Pokdarwis sangat antusias dan pengetahuan tentang *hyigienes* dan cara presentasi atau penyajian makanan meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil presentasi yang sudah dinilai oleh dosen Jurusan Pariwisata.

Kata kunci: Kuliner Lokal, Daya Tarik Wisata.

PENDAHULUAN

Nagun Sad Kerthi Loka Bali merupakan konsep pelestarian lingkungan dalam ajaran Hindu (Astuti, 2018). Dalam visi Nagun Sad Kerthi Loka Bali, pembangunan pariwisata Bali tahun

2018-2023, meliputi: (1) Mengembangkan destinasi wisata baru sesuai dengan potensi kabupaten/kota seperti Wisata Agro, Wisata Spiritual, Wisata Alam dan wisata minat Khusus; (2) Mengembangkan wisata berkelanjutan dengan green tourism: (3) Pengembangan Sumber Daya Manusia. Adanya visi pada Nagun Sad Kerthi Loka tersebut maka desa-desa di Bali mulai menggarap sektor pariwisata secara serius dengan mengembangkan potensi desa di masing-masing. Salah satu desa yang mulai

mengembangkan pariwisata adalah Desa sangkan gunung.

Desa Sangkan Gunung mempunyai potensi wisata alam, wisata spiritual dan agro wisata. Masyarakat Desa Sangkan Gunung membentuk Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) dengan nama Amertha Giri. Pokdarwis Amertha Giri ini sangat gencar mengembangkan Desa Sangkan Gunung menjadi destinasi wisata. Usaha ini untuk menjadi sebuah destinasi wisata, pemberdayaan ekonomi masyarakat, tidak hanya memberi bantuan modal melalui berbagai program yang dicanangkan pemerintah, namun juga diperlukan pemberdayaan untuk mendayakan masyarakat agar kelompok usaha ini dapat tumbuh dan berkembang.

Agar Mampu Mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat lemah. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya (manusia) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat desa serta berupaya untuk mengembangkannya (Desi, 2017:82).

Desa Sangkan Gunung berada pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut 500-700 meter dari permukaan laut dengan kemiringan 0,5% curah hujan rata pertahun 2000-3000 mm, (Perbekel, 2017:4). memiliki potensi tanaman yang beragam dan dapat diolah menjadi bahan baku, tanaman yang dulunya hanya untuk kebutuhan masyarakat lokal seperti keperluan upacara dan makanan sehari-hari dan belum digarap secara optimal untuk mendapatkan nilai tambah.

Pengolahan makanan juga belum memperhatikan sisi higienitas dan penyajian masih secara tradisional. Maka dari itu dibutuhkan sentuhan dari akademisi yang berkompeten pada bidang pengolahan makanan yang higienis dan sesuai standar internasional. Dikarenakan masyarakat belum paham tentang menu yang layak disajikan untuk wisatawan, baik rasa, penampilan, maupun pengolahannya. Variable diatas menjadikan alasan dilakukan kegiatan pelatihan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu Desa Sangkan Gunung mengolah makanan berbahan lokal menjadi daya tarik wisata kuliner, sebagai penunjang pariwisata.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini diawali dengan melakukan pendataan tentang tanaman yang ada di Desa Sangkan Gunung. Tanaman yang sudah didata tersebut akan diputuskan sebagai menu andalan melalui kesepakatan hasil dari Fokus Group Discussion (FGD). Kegiatan selanjutnya mengolah bahan makanan untuk menjadi menu. yang telah disepakati dan menu yang disiapkan akan di uji untuk dilakukan revisi dan modifikasi. Alur kegiatan seperti gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi tanaman untuk makanan Lokal

Mengingat Letaknya yang tinggi Desa Sangkan Gunung mempunyai tanaman beragam serta dapat diolah menjadi makanan yang dapat disajikan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Sangkan Gunung.

Jenis tanama yang dapat dijadikan bahan makanan adalah *kelor, labu siam, pakis, papaya, kacang panjang, Kecicang Pohon pisang klutuk, dan ubi*. Sehingga ada kemudahan untuk memperoleh dan tidak tergantung pada musim

B. Penentuan Jenis Masakkan dan alasanya

Bahan makanan yang sudah didata pertamanya ditentukan jenis makanan/menu yang akan dihasilkan kemudian dijadikan menu unggulan. Untuk menentukan jenis menu unggulan maka dilakukan dengan FGD oleh Pokdarwis bersama masyarakat desa dan dosen Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali Pada tanggal 28 Mei 2019. FGD dihadiri oleh 21 dari Pokdarwis dan 5 orang Dosen. Hasil FGD menyepakati bahwa menu yang akan dijadikan menu unggulan Desa Sangkan Gunung adalah berdasarkan tanaman yang lokal seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel1. Bahan dan Olahannya

Bahan	Olahannya
-------	-----------

Ketela/Sele	Nasi Sele
Daun Kelor	Lawar Kelor
Jepang (Labu Siam)	Sayur Urab, Sayur Kuah
Gedang (Pepaya Muda)	Lawar Gedang
Pakis	Urab /Pelecing Pakis
Ayam	Ayam Sisit, Isi Lawar
Pohon Pisang	Ares
Kembag	Urab
Kecicang	Sambel
Celengis	Pepescelengis bunga telengis Daun kelor, un
Ubi	Teleng Ubi Pelangi



Gambar 3 Proses Olahan



Gambar 4 Hasil Ramesan

C. Pengolahan

Pengolahan menu unggulan dimulai dari mengolah bahan yang paling sederhana yaitu pembuatan sambel, pengolahan dilakukan dengan cara tradisional seperti dirajang, dipotong direbus, digoreng, dipanggang, seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat, Desa Sangkan Gunung dan lebih menekankan pada hygiene dan sanitasi baik dalam pengolahan maupun penyajian.



Gambar 1 Proses dan pengolahan bumbu



Gambar 2 Olahan Bumbu

D. Penyajian

Penyajian makanan yang sudah diolah disajikan dengan menggunakan bahan lokal yang bertujuan untuk menjaga agar makanan tetap segar, menarik serta memanfaatkan sumber daya lokal. penyajiannya adalah dengan cara “*mengibung*” yang telah di modifikasi dengan formasi bahwa setiap tamu dapat satu tekor *tegap* saat mereka menyantap makanan akan tetapi makanan yang disajikan dijadikan satu mereka tinggal mengambil menu mana yang mereka ingin wisatawan bebas memilih menu yang mereka senangi, dari yang tersaji secara kolektif menjadi satu dalam wadah seperti penyajian makanan Family Service.

E. Uji Coba dan Penilaian

Setelah tahap penyajian maka dilakukan uji coba dan penilaian untuk mendapatkan gambaran apakah makanan sesuai dengan taste wisatawan. Hasil penilaian disajikan pada tabel 2

Tabel 2 Hasil penilaian

Nama menu	Contingensi	Tekstur	Rasa
Pepes celingis	Appetizer Makanan pembuka	Lembut	Terlalu pedas
Jukut ares	Soup	Berkuah	Terlalu

			pedas
Nasi Sele	Main course Maknan Utama	Lembut	sesuai
Urab kelor	Main course Maknan Utama	Lembut	Terlalu pedas
Ayam sisit	Main course Maknan Utama	Padat	Terlalu pedas
Urab cambah	Main course Maknan Utama	Kenyal	Terlalu pedas
Lawar gedang	Main course Maknan Utama	Lembek	Terlalu pedas
ubi pelangi.	Dessert / makanan Penutup	Kenyal	Manis Ok

Penyajian kuliner lokal untuk wisatawan. sebelum pelatihan makan yang disajikan cenderung pedas serta pengolahannya tanpa memperhatikan hygiene dan kebersihan, serta penyajian tanpa memperhatikan estetika dalam penataan makanan setelah melalui pelatihan maka dianjurkan membuat kuliner untuk wisatawan yang datang ke Desa Sangkan Gunung jangan pedas dan harus memperhatikan kebersihan serta proses pengolahan kuliner.

F. Modifikasi makanan Lokal

Dari hasil penilaian maka dilakukan modifikais sesua saran tim penilai. Tabel 3

Tabel 3 Saran perbaikan dan modifikasi

Nama menu	Saran	Perbaikan saran	modifikasi
Pepes celingis	Jangan terlalu pedas	Lembut, tidak pedas dan porsi disesuaikan	Appetizer Makanan pembuka
Jukut ares	Bahan yang dipakai sebaiknya inti dari batang pisang	Lebih lembut dan tidak pedas	Soup
Nasi Sele	Sele jangan terlalu besar	Nasi dibuat lebih lembut	Main course Makanan Utama
Urab kelor	Perhatikan dalam merubus agar warna tetap hijau	Warna hijau dan tidak pedas	Main course Maknan Utama
Ayam	Jangan terlalu	Tekstur	Main

sisit	pedas	lembut	course Maknan Utama
Urab cambah	Kelapa parut dapat dipakai parutan yang lebih besar hasilnya	Adanya tekstur kenyal dan tidak pedas	Main course Maknan Utama
Lawar Gedang	Lebih kenyal dan tidak pedas	Rasa disesuaikan dengan selera wisatawan	Main course Maknan Utama
Kecicang	Potongannya rata	Rasa disesuaikan dengan selera wisatawan	Companion menu/Menu pendamping
ubi pelangi.	Pewarna sebaiknya pakai pewarna alami	Hasil menjadi makanan yang natural/ alami	Dessert / makanan Penutup

Dalam pengembangan kuliner lokal sebagai pendukung destinasi wisata di Desa Sangkan Gunung memerlukan pelatihan didalam meningkatkan ketrampilan kelompok Pokdarwis Amerta Giri dan Ibu-ibu PKK Desa Sangkan Gunung. Melalui idenfikasi bahan bahan yang dipakai dalam kuliner lokal dikembangkan untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Sangkan Gunung dari hasil FGD dengan masyarakat dan kelompok Pokdarwis adalah menu megibung dengan berbahan Daging dari Ayam, dan beberapa olahan sayuran dan makanan penutup dari singkong.



Gambar 6 Proses Pembuatan Ubi Pelangi



Gambar 7 Lawar Kelor



Gambar 8 Urab Kecambah



Gambar 9 Penyajian Sebelum Pelatihan



Gambar 10 Penyajian Setelah Pelatihan



Gambar 11 Penyajian Setelah Pelatihan



Gambar 12 Menikmati Hasil Pelatihan



Gambar 13 Dessert Ubi Pelangi



Gambar 14 Menikmati Dessert

SIMPULAN

Pemerdayaan sumber daya alam dan masyarakat dalam meningkatkan peranserta masyarakat dan potensi alam yang dimiliki Desa Sangkan Gunung mempunyai nilai positif bagi Pengembangan Sumber daya alam Pengembangan Destinasi wisata, salah satu adalah pengelolaan sumber daya alam yang diolah dan disajikan sesuai dengan budaya masyarakat dengan memperhatikan selera wisatawan dan hygiene sanitasi dalam pengolahannya, sehingga penyajian kuliner lokal dapat menarik dan menambah daya jual pada wisatawan yang berkunjung ke Desa Sangkan Gunung kedepannya dapat berkerjasama dalam penyediaan menu lunch bagi wisatawan yang melakukan Rafting dengan perusahaan-perusahaan rafting yang sementara ini belum tersentuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawa, Suardani, Suarja, Pugra. Penyajian Green Food Bagi Kelompok Sadar Wisata Dalam Menunjang Green Even di desa Pinge, Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS.Vol.5
- Astuti, NNS., Ginaya, G. & Sadguna, IGAJ. (2018). A Hotel Front Desk Receptionist and Catur Paramita Values: A Study of Implementing Local Wisdom in Hospitality Industry. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press

- Ari Fadiati, Annis Kandriasari. Pelatihan Pemanfaatan Bahan Makanan Lokal Dalam Rangka Meningkatkan Variasi Kuliner di Wilayah Kelurahan Benda baru Pamalang Tangerang Selatan. JPPM. Vol 3 No. 1 2019
- Renny Anggreni, Fera Maulina, Vivi. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi produk Keladi dan Singkong JPPM. Vol 3 No. 1 2019
- Widhiantara, Wita, Wida. Peningkatan Kualitas Produk dan manajemen kelompok Tani Jamur Desa Luwus Tabanan. Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS.Vol.5 No 1 2019.
- Perbekel Desa Sangkan Gunung, Propfil Data Tingkat Perkembangan Pembangunan Desa Sangkan Gunung. 2017

IMPLEMENTASI JARINGAN LAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN DI KANTOR DESA PIKAT KECAMATAN DAWAN KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Kadek Dessy Hariyanti¹, I Nyoman Gede Arya Astawa², I Ketut Suwintana³,
I Gusti Agung Oka Sudiadnyani⁴

¹Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali; ² Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Bali; ^{3,4} Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali;
Email: dessyhariyanti@pnb.ac.id

ABSTRACT

The implementation of good governance has become a joint commitment of all levels of Government. Changes in the strategic environment and technological advances encourage the Government to continue to improve the performance of the bureaucracy and improve service to the public. One step to realize a good governance system is by implementing system improvements related to the use of technology in serving the community. The village office provides the service of making a certificate for the villagers in accordance with the needs of the population. This service is provided by using a computer as a tool, but is constrained by a computer network that is still stand alone. Therefore, in community service the Bali State Polytechnic has made improvements to the computer network infrastructure at the Pikat Village office. Besides that, the addition of wifi internet access hotspot was done in the meeting room in order to reach internetworking. After installation and repair of the network, database access can be done quickly so as to simplify the process of making letters and speeding up services needed by the community. The addition of free hotspots at village offices has an impact on increasing internet access by the village community. There is an increase in visits to the village web, and updates on information on activities in various social media that have an impact on the socialization of the attractive village that is increasingly widely known. Internet access is also widely used by students, farmers and housewives to meet the needs for a broad variety of information

Keywords: LAN network, village office administration, internet

ABSTRAK

Penyelenggaraan pemerintahan yang baik telah menjadi komitmen bersama seluruh jajaran Pemerintah. Perubahan lingkungan strategis dan kemajuan teknologi mendorong Pemerintah untuk terus meningkatkan kinerja birokrasi serta perbaikan pelayanan yang prima kepada masyarakat. Salah satu langkah mewujudkan sistem pemerintahan yang baik dengan melaksanakan perbaikan sistem yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam melayani masyarakat. Kantor desa memberikan pelayanan pembuatan surat keterangan bagi penduduk desa sesuai dengan kebutuhan penduduk. Pelayanan ini diberikan dengan memanfaatkan komputer sebagai alat bantu, namun terkendala jaringan komputer yang masih stand alone. Oleh karena itu dalam pengabdian masyarakat Politeknik Negeri Bali telah melakukan perbaikan infrastruktur jaringan komputer pada kantor Desa Pikat. Selain itu dilakukan penambahan hotspot akses internet wifi pada ruang pertemuan guna untuk mencapai internetworking. Setelah dilakukan instalasi dan perbaikan jaringan, akses database dapat dilakukan dengan cepat sehingga mempermudah proses pembuatan surat dan mempercepat pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.. Penambahan hotspot gratis di kantor desa memberikan dampak pada peningkatan akses internet oleh masyarakat desa. Terdapat peningkatan kunjungan pada web desa, dan update informasi kegiatan di berbagai sosial media yang berdampak pada sosialisasi desa pikat yang semakin dikenal luas. Akses internet juga banyak dimanfaatkan oleh kalangan pelajar, petani dan ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan akan berbagai informasi secara luas.

Kata kunci: jaringan LAN,internet, administrasi kantor desa,internet

PENDAHULUAN

Kemajuan yang sangat pesat di bidang teknologi, terutama dalam teknologi informasi komputer, mendorong munculnya inovasi baru dalam penyajian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi (Suwintana, Sudhana, & Hariyanti, 2018) Seiring perkembangannya teknologi, kebutuhan untuk mengelola layanan menjadi lebih cepat dan mudah sudah menjadi tuntutan baru saat ini. Desa sebagai bagian dari pemerintah Indonesia juga harus memberikan pelayanan sebaik mungkin melalui kantor desa kepada masyarakat. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah pembuatan surat. Kantor Desa Pikat juga mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan pembuatan surat bagi penduduk desa. Surat menyurat merupakan salah satu jenis pelayanan yang terpenting yang ada di setiap Desa. Terkait dengan aspek pelayanan kepada masyarakat desa, Pusat Kajian Otonomi Daerah telah melakukan sebuah kajian bahwa perlu secara terus menerus dilakukan peningkatan kualitas pelayanan pemerintah desa, baik pelayanan yang bersifat internal maupun eksternal, baik fisik maupun administratif ((Sibaroni, Imrona, Setiawan, & Dzuhri, 2015)

Desa Pikat terletak di kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Jika dibandingkan per Desa maka dari 12 Desa yang ada di Kecamatan Dawan (Klungkung, Kecamatan Dawan Dalam Angka 2017, 2018). Desa Pikat merupakan Desa terluas dengan luas wilayah 7,25 Km² dengan jumlah penduduk mencapai 3966 jiwa. (Klungkung, Kecamatan Dawan Dalam Angka 2018, 2019)Demikian besarnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan surat, baik surat keterangan maupun surat lampiran administrasi, cukup besar dan penting. Kantor Kepala Desa Pikat adalah salah satu instansi yang sering berinteraksi menggunakan surat. Beberapa contoh surat yang dikeluarkan oleh Desa Pikat yaitu surat undangan, surat keterangan meninggal, surat keterangan

menikah, surat keterangan umum, surat keterangan kurang mampu, surat keterangan kelahiran, surat keterangan pindah, surat keterangan amprah dan surat lainnya. Saat ini pembuatan surat di desa Pikat Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung masih bersifat konvensional. Di mana, pengurus desa masih melakukan pembuatan surat dengan bantuan program pengolahan kata yang dikerjakan pada computer stand alone, yang belum menggunakan jaringan komputer (LAN) sehingga pembuatan surat membutuhkan waktu yang lama dan pengurus desa juga harus mengurus setiap antrian permintaan surat dari masyarakat.



Gambar 1. Kantor Desa Pikat

Pelayanan administrasi surat-surat yang dilakukan pada Desa Pikat sudah menggunakan komputer dengan bantuan program pengolah kata namun input data masih dilakukan secara manual, selain itu komputer belum terhubung satu dengan lainnya. Pelayanan pembuatan administrasi surat desa yang dibutuhkan oleh masyarakat sangat tergantung dari data penduduk. Data penduduk tersebut sudah disediakan secara online oleh Kantor Capil Klungkung dengan menggunakan aplikasi sistem informasi Kependudukan. Data ini akan di unduh oleh staff admin setiap awal bulan, kemudian di print menjadi buku Data Penduduk bulan bersangkutan. Buku data ini menjadi acuan setiap pembuatan surat keterangan yang dibutuhkan penduduk. Pencarian data dilakukan manual dari lembar-lembar buku

data yang ada sehingga sering kesulitan mencari data penduduk hal ini menyebabkan dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat suatu surat.

Pengurus kantor desa berusaha untuk melakukan sosialisai tentang Desa pikat kepada khayalak ramai. Salah satu usaha adalah Desa Pikat telah memiliki website yaitu pikat.desa.id serta memanfaatkan facebook pages sebagai salah satu sosial media untuk melakukan promosi. Web Desa Pikat menampilkan berbagai informasi tentang kegiatan desa dan pengumuman penting bagi masyarakat. Sedangkan facebook pages, menampilkan berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat desa. Untuk menunjang usaha sosialisai ini, dibutuhkan akses internet yang baik guna melakukan update informasi yang dilakukan oleh pegawai kantor desa sebagai administrator. Selain juga untuk meningkatkan akses kunjungan ke website serta penyebaran informasi melalui sosial media.

Pada pengabdian yang dilaksanakan oleh Politeknik Negeri Bali, bertujuan untuk melakukan perbaikan jaringan computer pada kantor desa pikat yaitu dari *standalone* menjadi terintegrgasi LAN. Selain hal itu, Pengurus Desa juga akan diberikan pelatihan pelayanan prima sehingga diharapkan dapat menunjang peningkatan pelayanan di kantor desa. Luaran program pengabdian ini bertujuan untuk peningkatan produktifitas kinerja kantor desa dalam memberikan pelayanan kepada penduduk. Selain itu penambahan free hotspot bertujuan untuk memberikan dampak pada up-dating ipteks bagi masyarakat, dimana internet dapat dimanfaatkan seluas-lusnya untuk mengakses suatu informasi yang tentunya sangat bermanfaat untuk masyarakat desa

METODE

Adapun metode dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pikat melalui beberapa tahap. Tahap awal untuk memberikan solusi yang ditawarkan dalam

mengatasi permasalahan yang ada diawali dengan melakukan survey. Survey dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petugas/pegawai dalam pelayanan administrasi surat pada Kantor Kepala Desa Pikat. Survey juga dilakukan untuk menguji kelayakan sistem jaringan, sumber daya listrik dan komputer yang digunakan untuk operasional pada pada Kantor Kepala Desa Pikat. Tahap kedua adalah instaasi jaringan. Tahap berikutnya adalah tahap implementasi dan pengujian.

Untuk mengukur dan menganalisis jaringan baru yang telah berjalan, termasuk meneliti kinerja, informasi, sisi ekonomi, keamanan aplikasi, efesiensi dan tingkat pelayanan setelah jaringan LAN di Desa Pikat diterapkan, maka akan digunakan metode analisis PIECES. Analisis PIECES (Performance, Information, Economy, Control, Eficiency, dan Service) merupakan teknik untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. yang terjadi. Dari analisis ini akan menghasilkan identifikasi masalah utama dari suatu sistem serta memberikan solusi dari permasalahan tersebut. (Hayat & Riyandho, 2018)

Target luaran yang diharapkan dalam perbaikan jaringan LAN adalah peningkatan kinerja pegawai administrasi kantor desa dalam melaksanakan pelayanan pembuatan surat kepada masyarakat. Sedangkan penambahan hotspot bertujuan untuk peningkatan akses internet masyarakat desa dalam memperoleh informasi penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kalangan pelajar, petani, maupun ibu rumah tangga. Web desa dan sosial media kantor desa dapat diupdate dengan cepat dan mudah oleh pegawai kantor desa sehingga diharapkan sosialisai Desa Pikat dapat yang semakin dikenal luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan komputer dan internet di Kantor Desa Pikat sangat sederhana.

Pemasangan jaringan komputer hanya mengandalkan router yang diperoleh dari Indihome, setiap komputer langsung terhubung ke device router hal ini menyebabkan komunikasi antar komputer tidak efektif. Untuk itu perlu dibangun atau diperbaiki jaringan komputer lokal (LAN) untuk memudahkan komunikasi data antar komputer. Selain itu, kedepannya perlu dikembangkan sistem pelayanan administrasi surat dengan sistem antrian. Mengingat banyaknya kebutuhan masyarakat akan kebutuhan surat keterangan. Infrastruktur jaringan komputer dan internet, diperlukan penggantian beberapa perangkat interkoneksi seperti Kabel UTP, Switch, Router, Access point. Instalasi dilakukan dengan penarikan kabel pada semua komputer yang ada dalam gedung dan ruangan kantor kepala desa dan pemasangan beberapa access point. Pengaturan instalasi jaringan komputer, pengadaan peralatan jaringan seperti switch, router dan modem wireless serta pengaturan dalam penempatannya sehingga sehingga bisa digunakan diseluruh Kantor Kepala Desa Pikat



Gambar1. Foto Kegiatan Pemasangan Jaringan

Kemudian tim mempersiapkan sarana dan prasarana yang berupa peralatan teknis instalasi jaringan yaitu: Router Mikrotik RB750GR3 , Access Point, Kabel STP CAT 5, Kabel LAN Belden USA, Switch TP LINK 8 Port SF-1008P POE, dan Kabel Roll. Berikutnya adalah menyiapkan perlengkapan keselamatan yang akan dipergunakan dalam proses instalasi. Sesi kedua yaitu membagi

tugas peserta pengabdian masyarakat terutama yang melakukan instalasi jaringan pada beberapa titik lokasi penempatan switch, router, access point dan PC pada Kantor Kepala Desa Pikat.

Sesi ketiga yaitu penarikan kabel LAN STP pada Kantor Kepala Desa Pikat. Sesi keempat yaitu melakukan instalasi router mikrotik pada titik point internet akses yang sudah ditentukan. Penambahan Hotspot dilakukan di Ruang Pertemuan kantor desa.

Ruang pertemuan kantor desa dipilih sebagai tempat strategis, karena ruang ini digunakan hampir setiap hari untuk kegiatan sosial bagi penduduk, diantaranya kegiatan posyandu, yoga ibu hamil, penyuluhan pertanian dan berbagai kegiatan lainnya. Tahap implementasi selanjutnya adalah dilanjutkan dengan pengujian dari source ke destination.

Analisis sistem dilakukan untuk menghasilkan suatu laporan tertulis yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dari suatu sistem yang diterapkan guna mendapatkan gambaran tentang keadaan sistem yang sedang diterapkan dibandingkan dengan sistem yang sebelumnya

Metode PIECE akan diterapkan untuk menganalisis kondisi jaringan LAN pada kantor Desa Pikat sebelum dan sesudah implementasi jaringan diterapkan. Proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan konsep non formal Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah seputar pemanfaatan jaringan computer yang sudah diimplementasikan.

Analisis PIECES merupakan instrumen yang mampu menggambarkan mengidentifikasi sistem yang berjalan saat ini, untuk melihat secara keseluruhan sistem sehingga dapat diusulkan perbaikannya (Hayat & Riyandho, 2018) Analisis PIECES (Performance, Information, Economy, Control, Efficiency, dan Service) merupakan teknik untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada kualitas pelayanan. Dari analisis ini akan menghasilkan identifikasi masalah utama dari suatu kinerja

serta memberikan solusi dari permasalahan tersebut (Asbar & Saptari, 2017).

Analisis PIECES dilakukan dengan metode wawancara, dengan pertanyaan yang diajukan meliputi kelima komponen yang ada yaitu Performance(kinerja), Information(informasi), Economy(ekonomi), Control(keamanan aplikasi), Eficiency

(efisiensi) dan Services(tingkat pelayanan). Analisis PIECES dilakukan dengan melaksanakan wawancara kepada perangkat desa. Hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan, seperti yang di tampilkan pada Tabel 1.

Table 1. Analisis PIECES implementasi LAN pada kantor Desa Pikat

No	Jenis Analisis	Kelemahan Sistem Sebelumnya	Sistem baru yang dirasakan
1	Performance (kinerja)	Kinerja sistem yang sebelumnya memerlukan banyak waktu dan lambat dalam proses pemesanan. <i>Penduduk</i> melakukan permintaan pembuatan surat dengan metode telepon atau datang langsung, sehingga dalam mencatat proses pemesanan memerlukan waktu yang lama.	Perbaikan jaringan memungkinkan sharing data antar computer serta akses internet dapat dilakukan Dallah wilayah kantor desa secara gratis.
2	Informance (informasi)	Pada sistem sebelumnya informasi yang diterima terkadang kurang akurat, terjadi kesalahan pencatatan. Dan pada proses pencarian data penduduk dilakukan manual	Sistem yang diusulkan dapat memudahkan dalam proses pencatatan, meminimalisir kesalahan dan menghasilkan data penduduk yang akurat untuk ditampilkan pada surat
3	Ekonomi (ekonomi)	Sistem yang sebelumnya, data yang terkait dengan proses pembuatan surat keterangan masih manual menggunakan kertas yang dicetak, sehingga memerlukan waktu dan biaya untuk menyimpan dokumen serta alat tulis.	Sistem yang diusulkan dapat menyimpan data penduduk didalam <i>database</i> , sehingga mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan dalam menyimpan dokumen.
4	Control (pengendalian)	Sistem yang sebelumnya masih antisipasi pada keamanan, sehingga siapapun dapat merubah data atau memnipulasi data tersebut. Karena dilakukan secara manual, kemungkinan kehilangan data juga besar	Sistem yang diusulkan memudahkan <i>control</i> , karena tidak semua dapat mengakses dan merubah data tanpa menggunakan hak akses di jaringan
5	Efficiency (efisien)	Pada sistem sebelumnya ketika terjadi permintaan pembuatan surat, data penduduk dicari lewat buku data yang di print dari dukcapil kabupaten, yang menyebabkan kurangnya efisien waktu.pelayanan	Sistem yang diusulkan mempermudah staff admin dalam memeriksa dan menemukan data penduduk karesa sudah terintegrasi pada jaringan LAN. Data penduduk dapat diakses langsung melalui jaringan computer masing-masing
6	Service (Pelayanan)	Sistem yang sebelumnya, pelayanan pada penduduk desa masih kurang maksimal karena terdapat keterlambatan dalam memberikan pelayanan pembuatan surat kepada penduduk	Sistem yang diusulkan memudahkan staff admin dalam melayani penduduk desa yang memerlukan surat keterangan dari kantor desa

Dalam hasil wawancara juga didapatkan infromasi tentang pentingnya internet bagi masyarakat desa Pikat. Peningkatan akses internet dimanfaatkan oleh

kalangan pelajar untuk menunjang proses pembelajaran disekolah. Kalangan petani memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan

dengan peningkatan hasil pertanian. Pembelian pupuk dan bibit telah mampu dilakukan lewat online yang difasilitasi oleh koperasi unit desa. Bagi ibu rumah tangga dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang kesehatan rumah tangga, resep masakan serta berbagai ketrampilan untuk meningkatkan peranan ibu dalam masyarakat. Hal ini dipraktikkan dalam lomba memasak makanan sehat, kegiatan senam rutin, dan kegiatan posyandu.

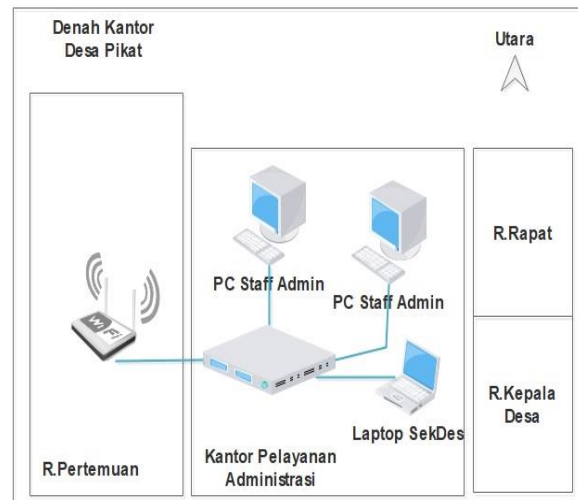
Dengan hotspot gratis ini, banyak penduduk yang mengunjungi kantor desa untuk mendapatkan akses internet secara gratis terutama pada sore hari. Kunjungan ke website Desa Pikat semakin meningkat setiap harinya dilihat dari data statistik yang ditampilkan pada halaman web. Reaksi terhadap konten yang di upload lewat sosial media facebook juga mendapat respon yang cukup baik. Hal ini menunjukkan usaha sosialisasi Desa Pikat mengalami peningkatan.

Untuk pengembangan selanjutnya, kegiatan pengabdian ini akan membangun sistem aplikasi administrasi kantor desa, (Sibaroni, Imrona, Setiawan, & Dzuhri, 2015) untuk lebih memudahkan dan meningkatkan pelayanan pegawai kantor desa dalam melayani penduduk dengan segala kebutuhannya. Sehingga instalasi jaringan ini harus disiapkan untuk implementasi Sistem Administrasi Kantor Desa yang akan di bangun selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu instalasi jaringan LAN dan penambahan hotspot wifi di kantor Desa Pikat telah dilaksanakan dengan baik. Selain itu penambahan wifi hotspot pada runag pertemuan kantor desa telah dilakukan. Dengan metode PIECES, analisis implementasi menyatakan bahwa jaringan berjalan dengan baik serta wifi telah dimanfaatkan oleh penduduk desa dalam berbagai keperluan. Akses internet memudahkan bagi administrator untuk melakukan update informasi pada

website dan sosial media yang dimiliki desa pikat. Usaha sosialisasi dan promosi Desa Pikat melalui website dan sosial media menunjukkan peningkatan kunjungan dan respon yang memuaskan.



Gambar 2. Denah Perangkat Jaringan Kantor Desa Pikat

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas suksesnya pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pikat ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: P3M PNB yang telah mendanai kegiatan ini, atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan demi kelancaran pelaksanaan kegiatan, Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pikat atas kerjasama dan dukungan demi suksesnya kegiatan, serta Seluruh rekan-rekan yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asbar, Y., & Saptari, M. A. (2017). Analisa Dalam Mengukur Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode PIECES. *JURNAL VISIONER & STRATEGIS; Volume 6, Nomor 2, September 2017; ISSN : 2338-2864*, 39-47.
- Hayat, A., & Riyandho, U. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Berbasis Web Pada PT Samator Gas

- Industri. *Jurnal Of Innovation And Future Technology*, 2-12.
- Klungkung, B. P. (2018). *Kecamatan Dawan Dalam Angka 2017*. Klungkung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung.
- Klungkung, B. P. (2019). *Kecamatan Dawan Dalam Angka 2018*. Klungkung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung.
- Sibaroni, Y., Imrona, M., Setiawan, E. B., & Dzuhri, F. A. (2015). Aplikasi Pelayanan Administrasi Penduduk Desa Berbasis Web Programing. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi) 2015; ISSN: 1907 – 5022* (hal. 1-6). Yogyakarta, 6 Juni 2015: SNATi.
- Suwintana, I. K., Sudhana, I. G., & Hariyanti, N. K. (2018). Pengembangan Aplikasi Mobile Teller Lembaga Perkreditan Desa Berbasis Android. *Jurnal Matrix, Vol. 8, No. 3, November 2018*, 59-66.

PELATIHAN PENGGUNAAN E-LEARNING EDMODO BAGI GURU DI SMP NEGERI 2 NUSA PENIDA

I Made Ardwi Pradnyana¹, Gede Saindra Santyadiputra², I Gede Mahendra Darmawiguna³
^{1,2,3} Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: ardwi.pradnyana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

E-learning is one of the positive trends that has emerged in line with the growth of the population of internet users. However, there are only a few teachers in schools who are able to implement e-learning in the learning process. One of the schools whose teachers have not implemented e-learning is SMP Negeri 2 Nusa Penida. Some things become obstacles in implementing e-learning. One obstacle faced by teachers is their limited knowledge and skills regarding e-learning and how to use e-learning, especially Edmodo. This article discusses community service activities aimed at teachers at SMP Negeri 2 Nusa Penida in the form of training using Edmodo. The training was attended by 23 teachers from SMP Negeri 2 Nusa Penida, which began with the preparation phase, continued with the training phase and ended with evaluation. The evaluation questionnaire was filled in by 14 teachers. The evaluation results showed that after attending this training, 85.7% of teachers stated that they could use Edmodo feature, 78.6% stated that Edmodo could help in supporting learning activities and 57.1% said they would continue to use Edmodo in learning.

Keywords: Training, E-learning, Edmodo, SMP Negeri 2 Nusa Penida

ABSTRAK

E-learning merupakan salah satu tren positif yang muncul sejalan dengan pertumbuhan populasi pengguna internet. Namun demikian, masih sedikit guru-guru di sekolah yang mampu menerapkan *e-learning* dalam proses pembelajaran. Salah satu sekolah yang guru-gurunya belum menerapkan *e-learning* adalah SMP Negeri 2 Nusa Penida. Beberapa hal menjadi kendala dalam menerapkan *e-learning*. Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai *e-learning* dan cara menggunakan *e-learning* khususnya Edmodo. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan bagi guru-guru di SMP Negeri 2 Nusa Penida berupa pelatihan menggunakan Edmodo. Pelatihan ini dihadiri oleh 23 orang guru SMP Negeri 2 Nusa Penida yang dimulai dengan tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelatihan dan diakhiri dengan evaluasi. Kuesioner evaluasi diisi oleh 14 orang guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini, 85.7% guru menyatakan bisa menggunakan fitur Edmodo, 78.6% menyatakan bahwa Edmodo dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan 57.1% menyatakan akan berlanjut menggunakan Edmodo dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pelatihan, E-learning, Edmodo, SMP Negeri 2 Nusa Penida

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pengguna internet diikuti sejumlah tren positif, tak terkecuali dibidang pendidikan yaitu *e-learning*. *E-learning* diklaim

memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas. Kelebihan tersebut diantaranya lebih menghemat biaya dan waktu belajar. Selain itu, keterbatasan jumlah guru dibandingkan siswa serta kebutuhan yang besar untuk buku teks dapat diatasi dengan bantuan pembelajaran dalam jaringan (daring) ini. Mengetahui dampak positif yang ditimbulkan, sudah banyak sekolah yang mulai mengimplementasikan e-learning sebagai alat bantu atau pelengkap proses pembelajaran konvensional atau *offline*. Laporan berjudul "*Indonesia Digital Education and E-Learning Market Outlook to 2018 – Rising Trend of Blended to Drive the Future Growth*" memaparkan total pengeluaran untuk pendidikan digital di Indonesia telah berkembang dalam lima tahun terakhir. Selain itu, dilaporan tersebut juga menunjukkan ada peningkatan kolaborasi antara institusi pendidikan dan penyedia pendidikan digital guna melengkapi kelas mereka dengan fasilitas pendidikan digital (Burhani, 2018)(Hidayat, 2018). Sekolah-sekolah atau institusi pendidikan sebagian besar sudah mulai melakukan investasi fasilitas berbasis teknologi informasi seperti LCD proyektor, komputer untuk laboratorium komputer, internet (Wifi dan LAN) dan lainnya untuk menunjang proses pendidikan.

Pesatnya perkembangan teknologi dan pertumbuhan investasi tersebut juga harus dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, utamanya dalam proses pembelajaran di kelas. Pada era yang serba digital ini, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi dan strategi pembelajaran yang baik, namun juga harus mampu mengkombinasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan *e-learning* di sekolah-sekolah sebagai salah satu pelengkap pembelajaran semakin meningkat. Namun demikian tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan *e-learning*. Berbagai kendala terjadi dalam implementasinya, salah

satunya minimnya pengetahuan dan keterampilan guru. Selain itu, keberadaan fasilitas dan tenaga yang menguasai teknologi di sekolah juga turut mendukung sulitnya implementasi *e-learning*. Misalnya saja tidak tersedianya server untuk menampung konten pembelajaran *e-learning*.

Saat ini, berbagai alternatif pemecahan masalah tersebut sudah tersedia. Salah satu alternatif *Learning Management System (LMS)* yang bersifat gratis dan tidak memberatkan sekolah karena harus menyiapkan server sudah tersedia. Salah satu media *e-learning* tersebut adalah Edmodo. Edmodo adalah situs jaringan sosial tempat berbagi data, event, jadwal dan lain sebagainya terkait pendidikan yang dikembangkan untuk para guru dan murid. Edmodo didirikan oleh Nicolas Borg dan Jeff O'Hara, dua orang yang bekerja di sekolah terpisah di daerah Chicago. Melalui Edmodo orangtua pun dapat bergabung serta berkomunikasi dengan guru dan orangtua siswa lain, selain tentu saja dengan putra atau putri mereka sendiri (Renato, 2013).

Edmodo dikembangkan saat setiap orang tidak lagi bisa dipisahkan dengan teknologi terutama telepon seluler atau *smartphone*. Perkembangan ponsel yang begitu cepat, menghadirkan terobosan-terobosan baru yang digunakan untuk memudahkan kehidupan manusia dalam beraktivitas. Salah satu yang paling populer adalah facebook. Hampir setiap orang mempunyai ponsel pasti mengetahui facebook. Edmodo merupakan salah satu *open source* gratis yang berusaha mengimbangi perkembangan facebook. Hanya saja bedanya edmodo lebih digunakan dalam dunia pendidikan. Sehingga fitur yang adapun mendukung pengelolaan pembelajaran secara terintegratif (Basori, 2013).

Menurut (Setyono, 2015) "edmodo merupakan media sosial yang dapat menghubungkan guru dengan siswa dalam sebuah grup belajar dimana guru dapat mengirimkan beberapa materi pembelajaran, agenda, dan tugas, serta penilaian langsung".

(Setyono, 2015) menyimpulkan definisi tersebut setelah sebelumnya membuat sebuah kajian mengenai definisi Edmodo dari berbagai sumber:

1. “Edmodo adalah sebuah situs pendidikan berbasis *social networking* yang di dalamnya terdapat berbagai konten untuk pendidikan. Guru dapat memposting bahan-bahan pembelajaran, berbagi link dan video, penugasan proyek, dan pemberitahuan nilai siswa secara langsung. Selain itu juga Edmodo dapat menyimpan dan berbagi semua konten digital termasuk blog, link, gambar, video, dokumen, dan presentasi” (Jenna Zwang, 2010).
2. “Edmodo memberikan kemudahan bagi user untuk membuat grup dan berbagi file, links, video (*embed video*) dan gambar dilengkapi dengan peringatan (*alert*), penugasan (*assignment*) dan agenda kegiatan (*event*)” (Frank Gruber, 2008).

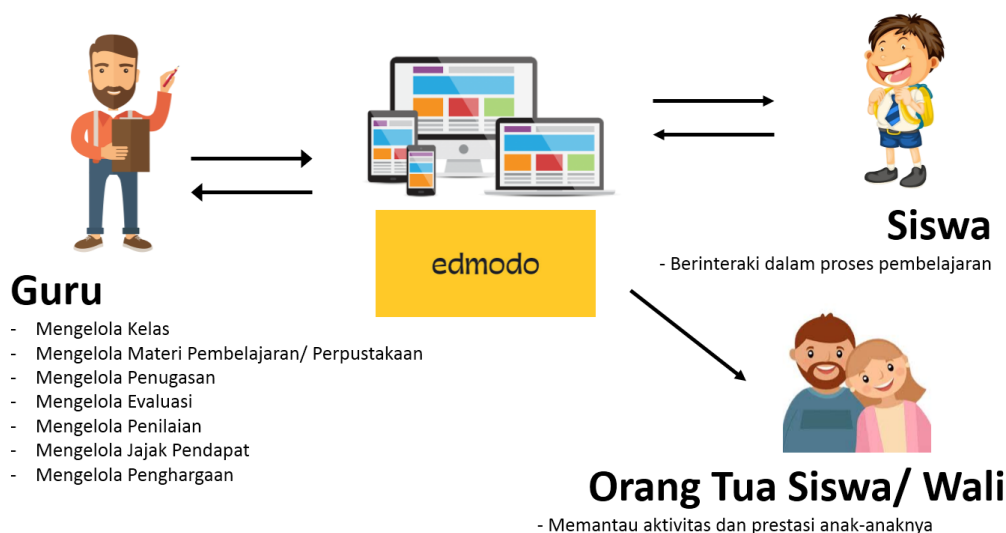
Menurut Iriyani, Hatip dan Anshori (2018), Edmodo memiliki tiga fungsi dalam proses pembelajaran, yakni fungsi pengganti, pendamping, dan pelengkap. Setiap guru bebas memilih menggunakan Edmodo untuk fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelasnya.

1. Fungsi pengganti

Fasilitas kelas yang ada di Edmodo dimanfaatkan untuk mengganti jam pelajaran yang tidak bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung, misalnya digunakan untuk siswa yang sedang praktik industri.

2. Fungsi pendamping
Edmodo dimanfaatkan sebagai media pendamping belajar siswa, melalui Edmodo siswa dapat belajar secara mandiri mengenai materi-materi yang sudah disampaikan oleh gurunya.
3. Fungsi sebagai pelengkap
Fitur *assignment* dan *quiz* yang ada di Edmodo dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan tugas dan ulangan harian pada siswa. Bagi siswa, dengan menggunakan Edmodo mereka dapat lebih mandiri dalam belajar dan materi yang sudah di-*upload* oleh guru dapat di-*download* oleh siswa dan digunakan sebagai sumber referensi belajar. Selain itu, tugas yang diberikan melalui fitur *assignment* dan *quiz* yang memiliki batas waktu pengerjaan, sehingga dapat melatih kecepatan siswa dan ketelitian dalam mengerjakan tugas.

Edmodo dapat diakses melalui website maupun aplikasi *mobile*. Seperti ditunjukkan pada Gambar 1, pada Edmodo, guru dapat mengelola kelas, materi pembelajaran, memberi penugasan, melakukan evaluasi dan penilaian, melakukan jajar pendapat dan memberikan penghargaan kepada siswa sesuai dengan kriteria yang guru tentukan. Sedangkan siswa dapat mengikuti masuk ke dalam kelas sesuai dengan kode yang diberikan. Pada Edmodo, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang dikelola oleh guru. Selain itu, orang tua atau wali siswa dapat memantau aktivitas dan prestasi yang dimiliki oleh anak-anak mereka.



Gambar 1. Ilustrasi interaksi guru, siswa dan orang tua siswa melalui Edmodo

SMP Negeri 2 Nusa Penida merupakan salah satu sekolah menengah pertama regular dari 6 SMP yang ada di kecamatan Nusa Penida. SMP Negeri 2 Nusa Penida beralamat di Banjar Nyuh, Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida. Jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Nusa Penida adalah 30 orang guru yang terdiri dari 20 orang guru PNS, 5 orang guru kontrak, dan 5 orang guru pengabdian. Sedangkan total jumlah siswa yang dimiliki saat ini sebanyak 436 orang dengan rincian 133 orang siswa kelas VII, 148 orang siswa kelas VIII dan 155 orang siswa kelas IX.

Sarana dan fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 2 Nusa Penida sangatlah mendukung proses pembelajaran menggunakan *e-learning* berbasis Edmodo ini. SMP Negeri 2 Nusa Penida memiliki sarana berupa Laboratorium Komputer dengan jumlah komputer sebanyak 40 Unit. Laboratorium ini terkoneksi jaringan internet melalui kabel LAN. Selain fasilitas koneksi internet melalui LAN, SMP Negeri 2 Nusa Penida juga menyediakan fasilitas Wifi untuk akses internet diluar laboratorium komputer. Selain itu, guru dan siswa pada umumnya juga sudah terbiasa dalam penggunaan laptop atau komputer dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Nusa Penida, diperoleh

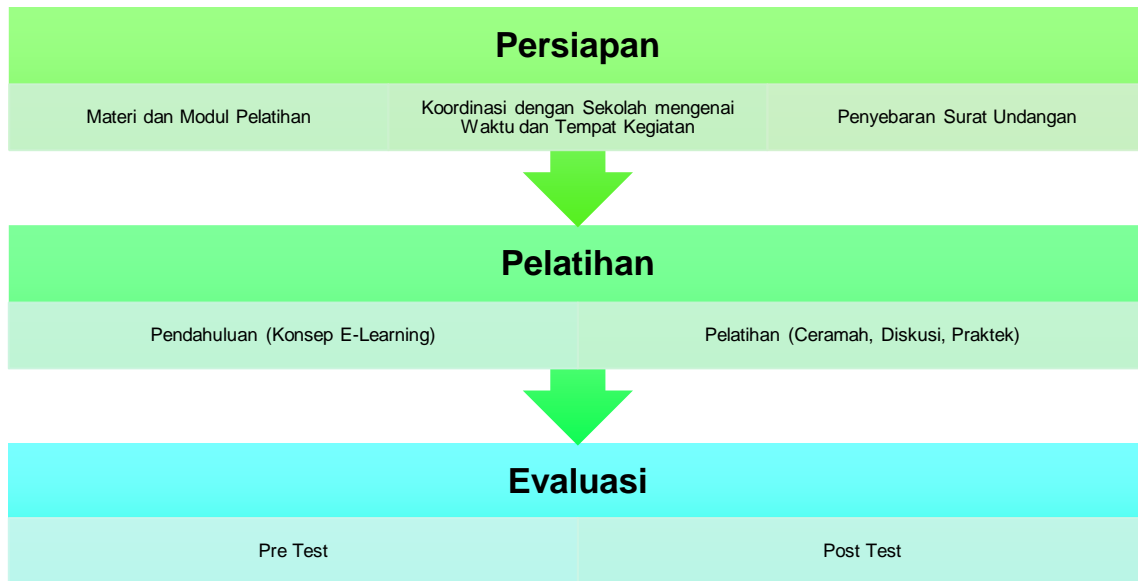
informasi bahwa sekolah sudah mengarahkan guru-guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kepala SMP Negeri 2 Nusa Penida terus memotivasi guru-guru untuk melekat teknologi dan mau menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi. Menurut beliau, dalam proses pembelajaran di kelas, guru-guru di SMP Negeri 2 Nusa Penida sudah memanfaatkan *slide power point* dan LCD proyektor. Namun demikian, karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap pemanfaatan teknologi, saat ini fasilitas internet yang ada hanya dimanfaatkan untuk guru untuk mencari materi yang sesuai dalam pembelajaran saja. Sampai saat ini, belum ada guru yang menerapkan tambahan pembelajaran dengan memanfaatkan *e-learning* terutama Edmodo.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri 2 Nusa Penida, diperoleh informasi bahwa hampir sebagian besar guru SMP Negeri 2 Nusa Penida merupakan pengguna aktif media sosial seperti Facebook. Hasil wawancara ini menguatkan bahwa pelatihan penggunaan *e-learning* berbasis Edmodo dapat berjalan secara efektif dan dapat diterapkan dengan baik mengingat tampilan dan cara penggunaan Edmodo yang hampir mirip media sosial Facebook.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk ceramah, diskusi, praktek yang dikemas

dalam bentuk pelatihan yang dilakukan selama 1 hari. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan penggunaan edmodo di SMP Negeri 2 Nusa Penida ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan pelatihan penggunaan Edmodo di SMP Negeri 2 Nusa Penida

Guru diberikan pengetahuan mengenai konsep *e-learning* dan pemanfaatan teknologi *e-learning*, pengenalan Edmodo, proses mendaftar di Edmodo, sampai pada pengenalan fitur-fitur dan keunggulan Edmodo. Selanjutnya Guru langsung praktek menggunakan Edmodo yang dipandu oleh instruktur dan didampingi pendamping dari tim pelaksana. Selama pelatihan dilakukan, instruktur mempraktekkan dan mensimulasikan proses pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada Edmodo. Instruktur memberikan gambaran peran dari guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan Edmodo. Sebelum pelatihan dilaksanakan, para peserta diberikan modul atau buku tutorial pelatihan sebagai alat bantu dalam kegiatan praktek penggunaan Edmodo.

Pada akhir sesi pelatihan, tim pelaksana melakukan evaluasi untuk mengetahui respon peserta pelatihan terhadap kebermanfaatan dan keberlanjutan dari hasil pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan berhasil dilakukan dengan tiga kegiatan utama yaitu persiapan, pelatihan dan evaluasi pelatihan. Foto dokumentasi kegiatan pelatihan ditunjukkan pada gambar 3 dan 4.

Pada kegiatan persiapan, tim pelaksana melakukan beberapa hal untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan yaitu menyusun buku panduan penggunaan Edmodo, melakukan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 2 Nusa Penida mengenai waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan pengiriman surat untuk peminjaman laboratorium sebagai tempat pelaksanaan pelatihan dan mengirimkan undangan kepada peserta pelatihan. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Kepala Sekolah, undangan diberikan kepada 20 orang guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Nusa Penida.

Selanjutnya, setelah persiapan selesai dilakukan, tim pelaksana melaksanakan kegiatan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019 di dalam ruang Laboratorium Komputer di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Pelatihan dihadiri oleh 23 orang guru SMP Negeri 2 Nusa Penida yang terdiri dari guru PNS, kontrak dan pengabdian. Pelatihan dimulai dari proses mengisi daftar hadir oleh peserta pelatihan, pembagian modul/tutorial pelatihan, proses pengenalan, proses penyampaian materi yang diikuti dengan praktek. Semua peserta antusias dan berhasil mengikuti pelatihan dengan baik. Para peserta diajarkan menggunakan fitur-fitur Edmodo seperti membuat akun edmodo, membuat kelas pada edmodo, mengundang siswa pada kelas edmodo, memberi tugas, mengirim pesan, membuat kuis, membuat *polling* atau jajak pendapat, mengelola *library*, dan mengelola penilaian pada edmodo.

Kegiatan terakhir dari pelatihan adalah proses evaluasi hasil dari pelatihan yang telah dilakukan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui respon dari peserta pelatihan dan capaian yang didapatkan dalam proses pelatihan. Tingkat pengetahuan peserta dievaluasi dengan membandingkan jawaban *pre test* dan *post test* yang diberikan. Pada kegiatan pelatihan ini, tidak semua peserta yang hadir bersedia mengisi kuesioner. Hanya 14 orang peserta yang bersedia mengisi kuesioner dari 23 orang peserta yang datang.



Gambar 3. Instruktur menjelaskan materi konsep *e-learning*.



Gambar 4. Guru praktek menggunakan Edmodo dipandu instruktur dan pendamping.

Evaluasi berupa *pre test* dan *post test* pada pelatihan ini dilakukan sekaligus pada akhir sesi pelatihan. Tujuannya adalah untuk lebih menghemat waktu, sehingga waktu lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dan pelatihan. Untuk membedakan *pre test* dan *post test*, tim pelaksana memisahkannya ke dalam sub kelompok pertanyaan, sehingga peserta pelatihan tidak mengalami kebingungan ketika mengisinya.

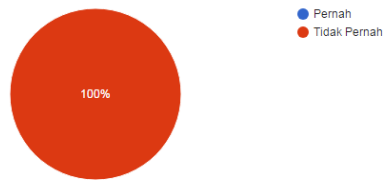
Pertanyaan-pertanyaan *pre test* yang diajukan kepada peserta pelatihan yaitu:

1. Apakah Bapak/ Ibu pernah menggunakan media *e-learning* dalam proses pembelajaran?
2. Apabila pernah, media *e-learning* apakah yang Bapak/ Ibu pernah gunakan? *Bisa memilih lebih dari 1 sesuai pengalaman.
3. Apabila pernah, apakah media *e-learning* tersebut dapat membantu Bapak/ Ibu dalam proses pembelajaran?
4. Sebelum pelatihan ini, apakah Bapak/ Ibu mengetahui tentang media *e-learning* Edmodo?
5. Apakah Bapak/ Ibu pernah menggunakan fitur-fitur media *e-learning* Edmodo dalam menunjang proses pembelajaran?

Respon peserta terhadap pertanyaan yang diberikan sebelum kegiatan dilakukan (*pre test*) ditunjukkan pada gambar 5 sampai dengan 9.

Apakah Bapak/ Ibu pernah menggunakan media e-learning dalam proses pembelajaran?

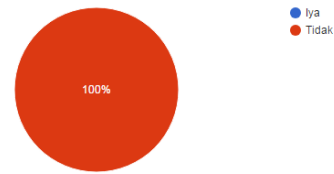
14 responses



Gambar 5. Grafik Respon Peserta Mengenai Penggunaan E-Learning dalam Proses Pembelajaran

Apakah Bapak/ Ibu pernah menggunakan fitur-fitur media e-learning edmodo dalam menunjang proses pembelajaran?

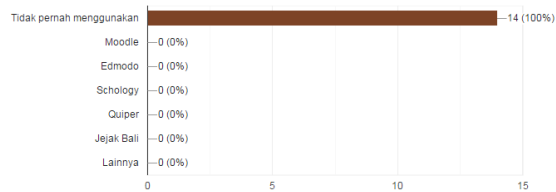
14 responses



Gambar 9. Grafik respon peserta mengenai pengetahuan fitur-fitur Edmodo

Apabila pernah, media e-learning apakah yang Bapak/ Ibu pernah gunakan? *Bisa memilih lebih dari 1 sesuai pengalaman

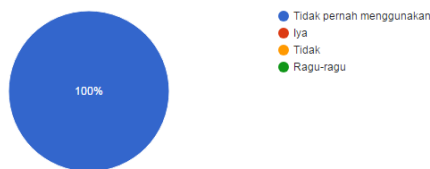
14 responses



Gambar 6. Grafik Respon Peserta Mengenai Jenis-jenis e-learning yang pernah digunakan

Apabila pernah, apakah media e-learning tersebut dapat membantu Bapak/ Ibu dalam proses pembelajaran?

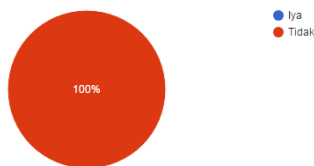
14 responses



Gambar 7. Grafik respon peserta mengenai manfaat media e-learning

Sebelum pelatihan ini, apakah Bapak/ Ibu mengetahui tentang media e-learning edmodo?

14 responses



Gambar 8. Grafik respon peserta mengenai Edmodo

Berdasarkan respon terhadap sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada peserta pelatihan didapat informasi bahwa semua peserta pelatihan belum pernah memanfaatkan media e-learning yang ada termasuk didalamnya Edmodo. Ini berarti tim pelaksana pelatihan memiliki kesempatan yang baik untuk memperkenalkan e-learning khususnya Edmodo dan fitur-fiturnya yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran.

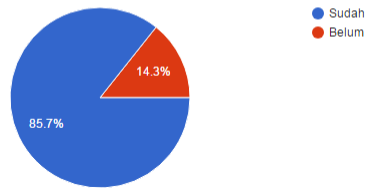
Sementara itu, pertanyaan yang *post test* yang diberikan kepada peserta pelatihan yaitu:

1. Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak/ Ibu sudah bisa menggunakan fitur-fitur media e-learning edmodo yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran?
2. Setelah mengikuti palatihan ini, apakah menurut Bapak/ Ibu media e-learning edmodo dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran?
3. Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak/ Ibu akan menggunakan media e-learning edmodo dalam menunjang pembelajaran?

Respon peserta terhadap pertanyaan *post test* ditunjukkan pada gambar 10 sampai dengan 12.

Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak/ Ibu sudah bisa menggunakan fitur-fitur media e-learning edmodo yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran?

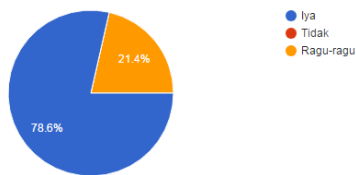
14 responses



Gambar 10. Grafik respon peserta mengenai fitur-fitur Edmodo pasca pelatihan.

Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah menurut Bapak/ Ibu media e-learning edmodo dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran?

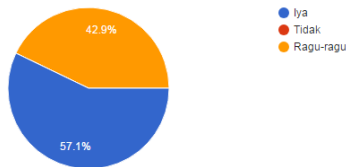
14 responses



Gambar 11. Grafik respon peserta mengenai kebermanfaatan Edmodo.

Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak/ Ibu akan menggunakan media e-learning edmodo dalam menunjang pembelajaran?

14 responses



Gambar 12. Grafik respon peserta mengenai kemungkinan penggunaan Edmodo dalam proses pembelajaran.

Hasil *post test* menunjukkan bahwa 85.7% atau 12 orang peserta pelatihan mengaku sudah bisa menggunakan fitur-fitur media *e-learning* edmodo yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, sisanya yaitu 14.3% atau hanya 2 orang yang mengaku belum bisa menggunakan fitur-fitur yang ada pada Edmodo. Selanjutnya, sejumlah 78.6 % atau 11 orang yang setuju bahwa media *e-learning* edmodo dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran, sisanya 21.4% atau 3 orang

menyatakan masih ragu-ragu edmodo dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Untuk pertanyaan terakhir, sejumlah 57.1% atau 8 orang menyatakan akan menggunakan media *e-learning* edmodo dalam menunjang pembelajaran, sisanya sejumlah 42.9% atau 6 orang menyatakan ragu-ragu akan menggunakan media *e-learning* edmodo dalam menunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil *post test* tersebut, tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa belum semua peserta pelatihan benar-benar menguasai semua fitur-fitur Edmodo yang sudah diajarkan, sehingga masih ada peserta yang menyatakan ragu-ragu terhadap pengetahuan mereka. Keragu-raguan tersebut akhirnya berdampak pada keragu-raguan terhadap manfaat dan keragu-raguan terhadap keberlanjutan penggunaan Edmodo dalam pembelajaran. Kemungkinan yang menjadi penyebabnya adalah waktu pelatihan yang terbatas hanya satu hari, sehingga para peserta belum benar-benar yakin akan dapat memanfaatkan Edmodo dengan baik. Hasil evaluasi ini selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan memberikan pendampingan baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi seperti group WhatsApp dengan tujuan memantapkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menggunakan Edmodo.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan penggunaan *e-learning* Edmodo bagi guru di SMP Negeri 2 Nusa Penida telah berhasil dilakukan dengan tiga bagian kegiatan utama yaitu persiapan, kegiatan pelatihan dan evaluasi pelatihan. Pelatihan ini dihadiri oleh 23 orang guru SMP Negeri 2 Nusa Penida yang terdiri dari guru PNS, kontrak dan pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi kuesioner yang diisi oleh 14 orang guru, diperoleh informasi bahwa 85.7% guru menyatakan bisa menggunakan fitur Edmodo, 78.6% menyatakan bahwa Edmodo dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan 57.1% menyatakan akan

berlanjut menggunakan Edmodo dalam pembelajaran. Hasil evaluasi pelatihan ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan lanjutan berupa pendampingan untuk membantu guru peserta pelatihan lebih memantapkan penggunaan fitur-fitur yang ada pada Edmodo untuk membantu menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Basori. (2013). Pemanfaatan Social Learning Network "Edmodo" dalam Membantu Perkuliahan Teori Bodi Otomotif di Prodi PTM JPTK FKIP UNS. *JIPTEK*, VI(2), 99–105.
- Burhani, R. (2018). Laporan: Metode belajar daring semakin diminati. Retrieved January 8, 2019, from <https://www.antaraneews.com/berita/677626/laporan-metode-belajar-daring-semakin-diminati>
- Hidayat, M. W. (2018). E-Learning Makin Menarik Perhatian di 2018. Retrieved January 8, 2019, from <https://www.liputan6.com/tekno/read/3226423/e-learning-makin-menarik-perhatian-di-2018>
- Iriyani, D., Hatip, A. dan Anshori, S. (2018). Penggunaan E-Learning Berbasis Media Sosial Edmodo bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Mulyorejo I Surabaya. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. 2(2), 202-210.
- Renato, T. (2013). Edmodo Sarana Komunikasi Mudah Untuk Guru dan Murid. Retrieved January 8, 2019, from <https://www.kompasiana.com/tinorenato/552a22ebf17e610a61d62442/edmodo-sarana-komunikasi-mudah-untuk-guru-dan-murid>
- Setyono, E. Y. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Jejaring Sosial Edmodo Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Topik Pembuatan Kurva-S Menggunakan Microsoft Excell. *Soshum Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 42–49.

PENGEMBANGAN DESA WISATA MUNTIGUNUNG MELALUI PEMETAAN POTENSI DESA DAN INVENTARISASI PRODUK UNGGULAN DI DESA TIANYAR BARAT

I Putu Ananda Citra¹, I Made Sarmita² A Sediyo Adi Nugraha, S.Si., M.Sc.
^{1,2,3}Jurusan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: ananda.citra@undikhsa.ac.id

ABSTRACT

Community Service Program in the Field of Science and Technology Implementation is carried out in Muntigunung Hamlet, West Tianyar Village, Kubu District. Tianyar Barat Village is one of the priority villages for developing tourist villages in Karangasem Regency. The development of the tourism village can be realized by conducting an inventory of the village potential through participatory digital mapping. The objectives of the P2M are: (1) increasing the knowledge of village officials about maps and their use for an inventory of village potential information; (2) providing skills to village officials in making digital maps of village potential; and (3) produce products in the form of participatory maps of village potential in accordance with cartographic rules in the form of permanent maps and digital maps. To achieve this goal, the empowerment approach is used by applying the full participatory principle of the target group. The empowerment methods applied are varied, namely: brainstorming methods, workshops, field practice (tracking fields), module-based assignments and question and answer guidance, and training. The results of this P2M show that the activity has been going according to plan, participation, and activeness of the community is very enthusiastic, although the understanding related to training materials and technical mapping and the use of GPS is still lacking.

Key words: Mapping Potential Tourism, Muntigunung, Tourism Village, Community Empowerment.

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Penerapan IPTEKS dilaksanakan di Dusun Muntigunung Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu. Desa Tianyar Barat merupakan salah satu desa prioritas pengembangan desa wisata di Kabupaten Karangasem. Pengembangan desa wisata tersebut dapat terwujud dengan melakukan inventarisasi potensi desa melalui pemetaan partisipatif secara digital. Tujuan P2M ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan para pamong desa tentang peta dan penggunaannya untuk inventarisasi informasi potensi desa; (2) memberikan keterampilan kepada para pamong desa dalam pembuatan peta potensi desa secara digital; dan (3) menghasilkan produk berupa peta partisipatif potensi desa sesuai kaidah kartografis baik dalam bentuk permanent map maupun digital map. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan pemberdayaan dengan menerapkan prinsip partisipatif penuh kelompok sasaran. Metode pemberdayaan yang diterapkan bersifat variatif, yaitu: metode brainstorming, workshop, kerja praktek lapangan (tracking field), bimbingan penugasan dan tanya jawab berbasis modul, dan pelatihan. Hasil P2M ini menunjukkan kegiatan sudah berjalan sesuai rencana, partisipasi dan keaktifan masyarakat sangat antusias walaupun pemahaman terkait materi pelatihan dan teknis pembuatan peta serta penggunaan GPS masih kurang.

Kata kunci: Pemetaan Potensi Wisata, Muntigunung, Gelandangan Pengemis, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan peta saat ini kian semakin berkembang seiring dengan perkembangan pemetaan digital dan beberapa bidang kajian yang memerlukan peta sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan seperti untuk analisis spasial, inventarisasi sumberdaya alam, perencanaan pembangunan, bidang kebencanaan dan masih banyak bidang kajian lain yang juga memanfaatkan peta sebagai informasi utama. Menyadari semakin pentingnya peran suatu peta dalam mendukung ketersediaan informasi geospasial yang valid untuk mendukung perencanaan pembangunan, maka pembuatan peta dalam berbagai bidang dengan lingkup wilayah yang bervariasi dan dalam berbagai skala sudah menjadi suatu kegiatan yang harus dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan rencana dan instruksi yang tertuang dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial dan Perpres No. 9 Tahun 2016 tentang Percepatan Kebijakan Satu Peta yang menginstruksikan bahwa pentingnya dilakukan pemetaan pada tingkat administrasi terkecil desa/kelurahan dan mendukung ketersediaan informasi geospasial dasar yang seragam di setiap instansi maupun *stakeholders* yang berkepentingan di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut maka dipandang penting untuk dilakukannya pelatihan pembuatan peta administrasi desa secara digital dalam lingkup wilayah desa sebagai pendukung data profil desa yang diwujudkan dalam suatu program Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M), sehingga diharapkan masyarakat khususnya aparat desa mampu membuat dan menyediakan peta sebagai informasi

geospasial yang lebih terpadu dalam mendukung data profil desa yang lebih akurat. Pemetaan pada skala detail saat ini penting dilakukan mengingat tuntutan saat ini dimungkinkan bahwa kebutuhan peta sudah semakin kompleks. Pemetaan pada skala desa dilakukan agar segala potensi yang dimiliki oleh suatu desa dapat diketahui. Setiap desa semestinya memiliki dokumen peta yang menggambarkan potensi wilayahnya, namun ketersediaan peta desa yang lengkap dan akurat menjadi masalah utama yang dihadapi oleh semua desa di Indonesia

(www.bakosurtanal.go.id/berita).

Pentingnya peta desa sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dan kebijakan pembangunan Pemerintahan Jokowi- JK yang menetapkan pembangunan dari wilayah perdesaan dan pinggiran. Ketersediaan peta desa yang valid dan reliabel menjadi cikal bakal penetapan batas-batas wilayah pada level di atasnya, dan merupakan basis data fundamental dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional, serta sebagai instrumen pencegah konflik wilayah yang dipicu karena masalah ketidakjelasan batas wilayah (desa). Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia, terutama aparat desa yang berkompeten di bidang pembuatan peta desa dan penyusunan profil desa. Desa Tianyar Barat merupakan salah satu dari sembilan desa yang berada di Kecamatan Kubu. Batas wilayah Desa Tianyar Barat di sebelah timur Desa Tianyar Tengah, di sebelah selatan Kabupaten Bangli, di sebelah barat Kabupaten Buleleng, dan di sebelah utara Laut Bali. Berdasarkan keputusan Pemerintah Kabupaten Karangasem terdapat 20 desa yang ditetapkan sebagai

desa binaan yang akan dikembangkan untuk desa wisata salah satunya adalah Desa Tianyar Barat khususnya di Dusun Muntigunung. Kabupaten Karangasem melalui SK Bupati telah menetapkan dan mengembangkan Munti Gunung sebagai desa wisata Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). (<http://www.tribunnews.com/regional>).

Langkah ini sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Penetapan status tersebut didasari atas potensi yang ada di Desa Tianyar Barat ditinjau dari kondisi alam dan budayanya. Beberapa kegiatan wisata yang dapat dikembangkan seperti *tracking*, agrowisata, dan kegiatan wisata budaya. Potensi yang ada tersebut harus dikelola dengan baik agar mampu memberikan sumbangan yang positif untuk kemajuan desa. Selain itu, masyarakat di Desa Tianyar Barat khususnya Dusun Munti Gunung yang sebagian besar dikenal sebagai *gepeng*. Sehingga kondisi tersebut perlu mendapat perhatian untuk memberdayakan masyarakat ke arah mata pencaharian yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan rencana pengembangan Desa Tianyar Barat sebagai desa wisata. Masyarakat perlu mendapat pelatihan dan pembinaan agar masyarakat memiliki *soft skill* dan orientasi terkait pengelolaan dan pengembangan desa untuk kegiatan-kegiatan wisata sehingga diharapkan dapat mengurangi kebiasaan masyarakat sebagai *gepeng*. Berkaitan dengan rencana pengembangan Desa Tianyar Barat tersebut, maka harus didukung pula oleh sarana prasarana penunjang, penguatan struktur organisasi yang ada, serta layanan informasi yang memadai. Salah satu hal yang harus dikerjakan adalah menguatkan informasi profil desa

yang ada dan memberikan pelatihan dan pembinaan pada aparat desa agar kedepannya mampu memberikan pelayanan informasi yang lebih komperhensif dan terpadu. Pelatihan Pembuatan Peta Partisipatif Secara Digital merupakan salah satu kegiatan penting untuk melengkapi informasi profil desa yang ada terkait dengan potensi desa yang dimiliki. Mengacu pada kondisi tersebut, maka penting untuk dilakukan kegiatan P2M yang mengambil judul “Pemetaan Potensi Wisata Untuk Pengembangan Desa Wisata di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu. **METODE**

Program P2M penerapan Ipteks ini menggunakan pendekatan pemberdayaan dengan prinsip partisipasi penuh dari kelompok khalayak sasaran. Tugas pokok Tim Pelaksana adalah memfasilitasi, memediasi, dan membimbing (mengarahkan) khalayak sasaran untuk merealisasikan rencana kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama

- 1) Tahap Perencanaan. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (a) Observasi awal dan sosialisasi, (b) menyusun rencana kerja bersama, (c) membuat modul pelatihan, dan (d) membuat pedoman evaluasi kegiatan. Observasi awal sebagai kegiatan identifikasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di desa. Tujuan sosialisasi adalah membangun komitmen, rasa memiliki, dan kesepakatan bersama antara Tim P2M dengan peserta kegiatan, terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Modul pelatihan pemetaan digital dan inventarisasi potensi desa disiapkan oleh Tim P2M untuk memudahkan proses pelatihan secara teknis. Pembuatan pedoman evaluasi kegiatan bertujuan untuk

- mengetahui capaian kegiatan dan kesesuaiannya dengan tujuan kegiatan.
- 2) Tahap Pelaksanaan. Kegiatan pada tahap ini meliputi : (a) Pemberian materi perpetaan dan penggunaannya dalam berbagai bidang melalui metode diskusi dan tanya jawab (b) pengecekan data batas dan potensi desa/kelurahan melalui penelusuran lapangan (*tracking field*) menggunakan *Global Positioning System* (GPS) dengan melibatkan Tim P2M dan aparat desa, (c) pelatihan pembuatan peta digital dengan masukan data dari hasil identifikasi yang sudah dilakukan sebelumnya, (d) mengolah dan menyusun data atribut yang diperlukan, (e) reproduksi peta dalam bentuk *permanent map* maupun *digital map*.
 - 3) Tahap Evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi proses berupa tingkat kepuasan peserta selama kegiatan berlangsung, dan evaluasi hasil melalui tes yang diberikan kepada peserta sesuai dengan rencana evaluasi yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program P2M penerapan Ipteks ini menggunakan pendekatan pemberdayaan dengan prinsip partisipasi penuh dari kelompok khalayak sasaran. Tugas pokok Tim Pelaksana adalah memfasilitasi, memediasi, dan membimbing (mengarahkan) khalayak sasaran untuk merealisasikan rencana kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan P2M ini dibedakan menjadi 4 tahapan yaitu: (a) sosialisasi, (b) pembuatan modul, (c) pembuatan rencana kerja P2M, dan (d) pembuatan

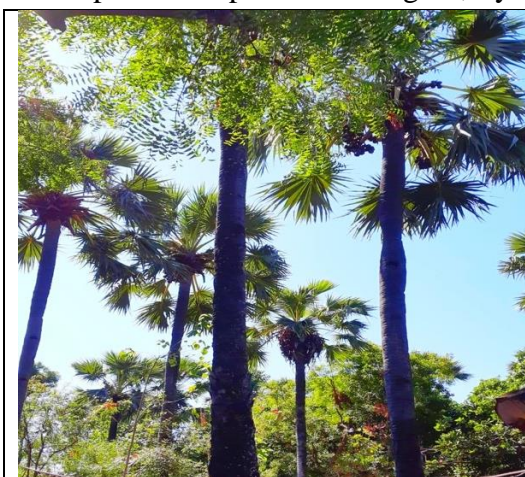
pedoman evaluasi. Kegiatan sosialisasi diawali dengan mengurus ijin pelaksanaan P2M. Proses mengurus ijin dilakukan secara terpadu bersama kegiatan penelitian dan P2M yang lainnya dari program LPPM Undiksha di Dusun Muntigunung Desa Tianyar Barat. Setelah dipastikan dan ditetapkan Dusun Muntigunung untuk mengikuti kegiatan P2M, tim pelaksana langsung melakukan sosialisasi terkait rencana peta yang akan dibuat yaitu terutama berkaitan dengan pemetaan berbagai potensi yang ada di Dusun Muntigunung serta mendata peserta (staf desa) yang akan ikut kegiatan P2M. Hasilnya Dusun Muntigunung yang dalam hal ini Kepala Dusun bersedia menugaskan stafnya untuk mengikuti pelatihan dan membantu memberikan informasi terkait potensi yang dimiliki untuk dikembangkan yang kemudian dipetakan untuk menghasilkan informasi yang lebih efektif. Langkah selanjutnya tim pelaksana merancang rencana kerja P2M. Berdasarkan hasil diskusi bersama tim beserta kesepakatan dengan peserta, ditetapkan tanggal 3 Juli 2019 pelaksanaan P2M yang berlokasi di Kantor Desa Tinyar Barat untuk kegiatan pembukaan dan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *tracking field* di wilayah Dusun Muntigunung. Pada saat merancang rencana kerja juga ditetapkan yang akan memberikan pelatihan adalah tim pelaksana dan dibantu oleh *surveyor* untuk pengambilan data lapangan dengan didampingi aparat dusun. Penyampaian materi pelatihan akan berjalan lebih efektif apabila sudah direncanakan dengan baik, salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan peta potensi desa maka Tim Pelaksana P2M berinisiatif membuat sebuah modul

pelatihan yang menguraikan secara detail terkait tahapan-tahapan pembuatan peta secara teknis. Setelah pembuatan modul selesai, maka tahap selanjutnya yang dilakukan pada tahap persiapan adalah membuat pedoman evaluasi. Pedoman evaluasi ditujukan untuk mengetahui pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan P2M.

Pelaksanaan

Kegiatan P2M ini dilaksanakan di Dusun Muntigunung Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu pada tanggal 3 Juli 2019. Kegiatan ini diikuti oleh aparat desa setempat sebagai peserta sekaligus membantu dalam pengambilan data lapangan terkait keberadaan suatu tempat atau lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam upaya menunjang perekonomian masyarakat setempat. Fokus kegiatan adalah di bidang pemetaan maka jenis kegiatannya adalah berupa pelatihan pembuatan peta potensi desa dan kegiatan *tracking field* untuk memperoleh data tempat-tempat berpotensi untuk dikembangkan. Pelaksanaannya pada tahap pertama dilakukan dengan penyampaian materi konsep dasar pemetaan digital, yang

bertujuan agar peserta memiliki pemahaman yang sama tentang peta. Kemudian tahap selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian bimbingan teknis berupa pelatihan penggunaan *software* ArcGIS pada komputer untuk pembuatan peta potensi desa yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu, mulai dari penentuan batas administrasi desa/kelurahan dengan melakukan digitasi pada peta RBI, digitasi jalan, penentuan lokasi atau tempat yang memiliki potensi khusus untuk dikembangkan serta penambahan beberapa informasi atribut yang dibutuhkan. Setelah selesai memberikan bimbingan pembuatan peta potensi desa dilanjutkan dengan bimbingan teknis penggunaan alat yang disebut sebagai GPS (*Global Positioning System*) untuk pengambilan data tambahan. Informasi yang perlu ditambahkan seperti penegasan batas administrasi desa, keberadaan pura, sentra industri, tempat berpotensi wisata alam, identifikasi jalan, jalur tracking dan sebagainya sesuai dengan potensi yang terdapat pada desa bersangkutan dan informasi tersebut diberikan oleh aparat desa.



Perkebunan Aren



Sentra Industri Amok



Industri Gula Aren



Perkebunan Kelapa



Industri Anyaman Lontar



Sentra Industri Mete, Bunga Roselli, dan Gula Aren



Sentra Industri Tas



Pantai Muntigunung

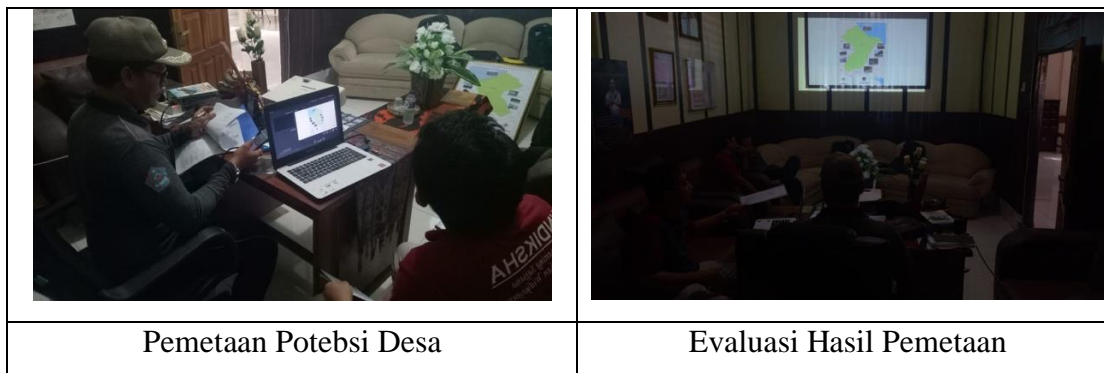


Gambar 1. Potensi Desa Tinyar Barat

Setelah data di lapangan diperoleh menggunakan GPS baru kemudian diberikan cara meng-input data dari GPS tersebut ke dalam *software* ArcGIS yang

kemudian diolah untuk kepentingan informasi tambahan pada peta potensi desa yang selanjutnya sebagai produk/hasil dari proses pelatihan yang dilakukan.

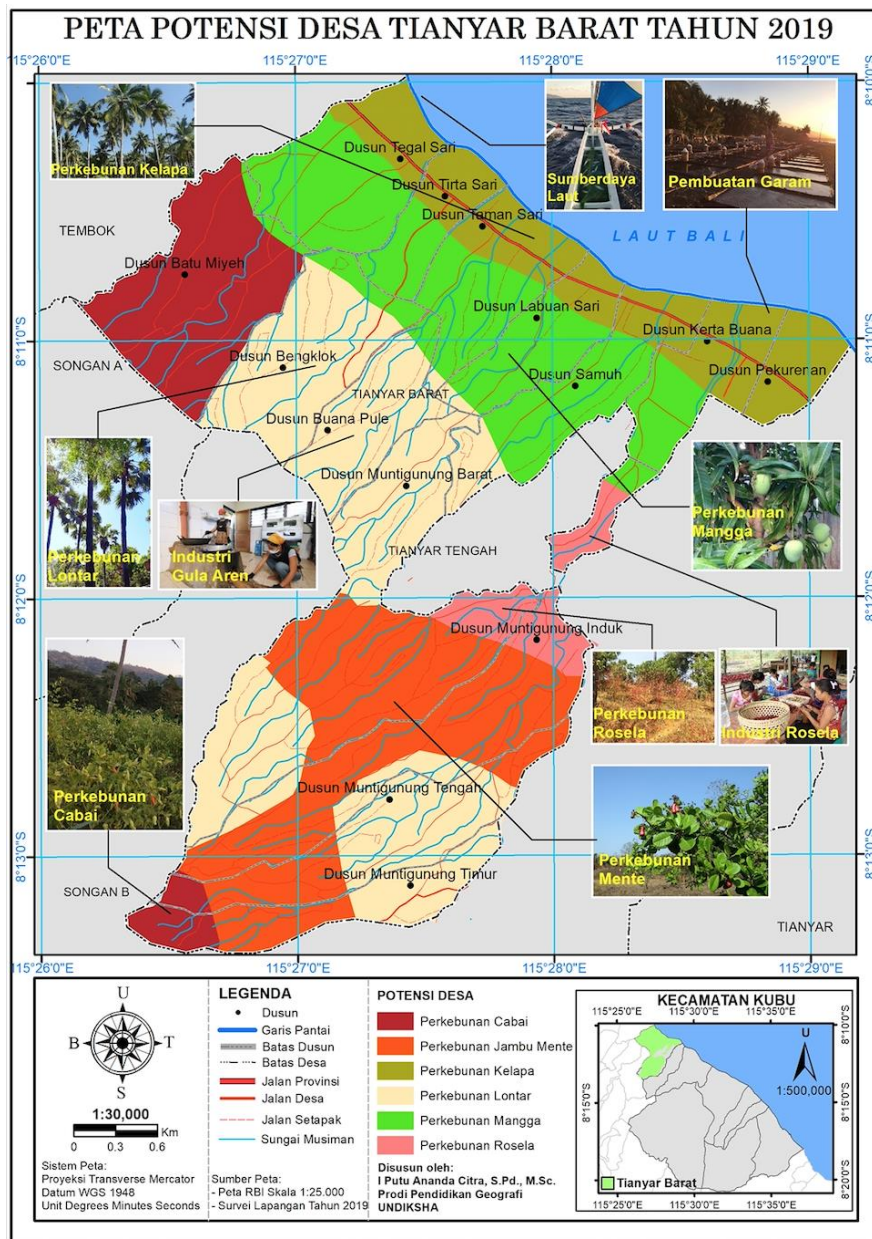




Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Perangkat Desa di Desa Tinyar Barat

Peserta yang mengikuti kegiatan P2M diberikan bimbingan teknis oleh Tim pelaksana mengenai langkah-langkah pembuatan peta potensi desa. Kendati demikian, tetap saja terdapat kendala selama proses pembuatan peta, yaitu masyarakat masih kebingungan mengoperasikan komputer yang dilengkapi *software* khusus pemetaan. Permasalahan tersebut diatasi dengan pemberian materi yang intensif didukung dengan modul yang sudah disiapkan akan dapat meningkatkan keterampilan peserta. Terbukti setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai mandiri merancang peta potensi desa. Walaupun demikian untuk finalisasi peta tetap difasilitasi oleh tim pelaksana. Selanjutnya akan dilakukan proses *layout* peta desa yang dijadikan sampel. Walaupun *layout* peta sepenuhnya dilakukan oleh Tim Pelaksana, tetapi peran aparat desa tetap diakomodasi dalam proses finalisasi peta yang

dihasilkan. Untuk itu perlu dilakukan konfirmasi kepada Kepala Dusun untuk meyakinkan bahwa peta yang dihasilkan disetujui untuk di *print out*. Pada dasarnya Kepala Dusun menyetujui peta yang dihasilkan, dan selanjutnya akan dilakukan finalisasi peta potensi desa. Setelah dilakukan finalisasi, dan sampai akhirnya proses *print out* peta. Peta yang dihasilkan tersebut selanjutnya akan diserahkan kepada Kepala Dusun Muntigunung sebagai informasi penunjang profil desa. Kedepannya bagi desa lainnya akan direncanakan untuk diberikan pelatihan sejenis, sehingga desa-desa yang akan dikembangkan sebagai desa wisata sudah memiliki informasi dalam bentuk peta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan desa. Berikut disajikan hasil dari kegiatan pengabdian di Desa Tianyar Barat berupa Peta Potensi Desa Tinyar Barat. Harapannya kegiatan P2M ini mampu menjadi salah satu *starting point* dalam mendukung program pemerintah untuk mewujudkan kebijakan *one map policy*.



Gambar 3. Peta Potensi Desa Tinyar Barat

Evaluasi

Pada tahap akhir dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan sehingga selanjutnya dapat diberikan penguatan terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan. Evaluasi dilakukan mengacu pada form evaluasi yang sudah dirancang pada tahap persiapan. Evaluasi yang dilakukan meliputi dua tahapan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Berdasarkan pengamatan langsung pada

saat kegiatan, maka dapat dikemukakan secara umum yaitu mengenai evaluasi proses yaitu berkaitan dengan kehadiran peserta masih terkategori cukup dengan antusias aparat desa mengikuti pelatihan dan turut memberikan informasi pada saat pengambilan data lapangan. Rasa keingintahuan peserta sangat tinggi, terlihat dari segi inisiatif/keaktifan bertanya, peserta yang sebagian besar belum pernah melakukan pemetaan secara digital sangat antusias untuk

bertanya tentang hal-hal yang dilakukan dalam pembuatan peta secara teknis. Keaktifan mengemukakan pendapat dan bertanya langsung oleh peserta dapat dipertimbangkan sebagai acuan dalam kegiatan berikutnya. Namun untuk evaluasi keterampilan peserta menggunakan komputer beserta *software Arc GIS* dan pemahaman *tracking field* menggunakan GPS masih terkategori kurang hal ini sejalan dengan keterbatasan pengetahuan peserta dan bahkan tidak sedikit yang belum pernah menggunakan atau terlibat dengan *software* dan penggunaan GPS tersebut. Perlu bimbingan secara intensif sehingga peserta bisa mengikuti tahapan dari proses pembuatan peta potensi desa dengan lebih baik lagi. Berdasarkan evaluasi hasilnya dapat dikemukakan beberapa hal secara umum yaitu terkait penguasaan pengetahuan/materi pelatihan belum maksimal terutama tentang peta sehingga perlu diberikan penjelasan dan penekanan agar peserta semakin memahami materi yang disampaikan. Kualitas produk yang dihasilkan yaitu peta potensi desa belum sepenuhnya memenuhi kaidah kartografi terlihat dari beberapa unsur-unsur peta belum tepat penggunaannya. Dari segi respon terhadap pentingnya kegiatan ini dilakukan, peserta merespon dengan baik dan memang perlu dikembangkan karena selama ini belum pernah mencoba untuk membuat peta secara baik dan benar.

KESIMPULAN

- Target pencapaian dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan para pamong desa tentang peta dan penggunaannya untuk inventarisasi potensi desa (2) memberikan keterampilan para

pamong desa tentang pembuatan peta potensi desa secara digital (3) menghasilkan produk berupa peta potensi desa baik permanen maupun digital.

- Berdasarkan hasil evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil menunjukkan kegiatan sudah berjalan sesuai rencana, partisipasi dan keaktifan masyarakat sangat antusias walaupun pemahaman terkait materi pelatihan dan teknis pembuatan peta serta penggunaan GPS masih kurang namun dengan diberikan penjelasan lebih mendalam dan penekanan maka masyarakat akan semakin berkembang pemahaman dan keterampilannya.
- Kegiatan P2M seperti ini akan memberikan suatu sumbangan positif terhadap kelengkapan basisdata desa sehingga kedepannya dapat dikembangkan dengan lebih terencana dan dengan materi yang lebih spesifik agar informasi detail mengenai potensi desa dapat dipetakan dengan lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakosurtanal. 2014. *Pembangunan Indonesia Dimulai Dari Desa*. Dalam www.bakosurtanal.go.id/berita. Diakses pada 27 Oktober 2015.
- Kraak, Menno-Jan dan Ferjan Ormeling. 2007. *Kartografi, Visualisasi Data Geospasial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lousbury, J.F. and L.L. Haring. 1971. *Introduction to Scientific Geographic Research*. W.C. Brown.
- Marfai, Muh. Aris. 2011. *Pengantar Pemodelan Geografi*. Yogyakarta:

Badan Penerbit Fakultas Geografi
UGM.

Wisnawa, I Gede Yudi dan Marantika,
Alexander Korinus. 2017. Pelatihan
Pemetaan Partisipatif Paket
Ekowisata Bagi Pemandu Lokal di
sekitar Kawasan Bendungan Titab-
Ularan, Buleleng. Prosiding

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN E-LEARNING DI SMK NEGERI 4 NEGARA

Oleh

Nyoman Sugihartini¹, Nyoman Laba Jayanta², Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi³

¹Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA; ²Jurusan PGSD FIP UNDIKSHA, ³Jurusan Akuntansi FE UNDIKSHA

Email: sugix8587@gmail.com, nyoman.laba@gmail.com, ekadyanita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this Community Service activity is to Implement E-learning Schoology in State Vocational Schools 4 Negara, increasing teachers' understanding of the concept of E-learning Schoology. The activities are as follows: 1) Implementing the implementation of E-learning Schoology in State Vocational Schools 4 Negara in the form of training and mentoring the operation of E-learning Schoology such as exposure to e-learning materials, accessing e-learning, and filling e-learning content. (2) Guiding online teachers who need help in the process of making E-learning Schoology. This activity has contributed to teachers of State Vocational Schools 4 Negara, namely: teachers gain insight into strategies for using e-learning schoology to support the learning process, teachers can manage online classes, teachers can upload material in the form of documents, audio, video, and pictures, and The teacher can create learning activities such as creating discussion forums, assignments, and quizzes. In addition to this, learning resources and learning activities are available online for teachers and students that can be managed and accessed anytime and by using online equipment such as laptops and smartphones. Based on the analysis of the questionnaire responses distributed to 30 trainees after completing the training gave the following results: 100% gave a very positive response to this dedication activity.

Keywords: *E-learning training, Schoology, learning process*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) ini adalah Menerapkan E-learning Schoology di SMK Negeri 4 Negara, meningkatkan pemahaman guru-guru terhadap konsep E-learning Schoology. Pelaksanaan kegiatannya, sebagai berikut: 1) Melaksanakan penerapan E-learning Schoology di SMK Negeri 4 Negara dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pengoperasian E-learning Schoology seperti pemaparan materi e-learning, mengakses e-learning, dan mengisi konten e-learning. (2) Membimbing secara online guru-guru yang membutuhkan bantuan dalam proses pembuatan E-learning Schoology. Kegiatan ini telah memberikan kontribusi kepada guru SMK Negeri 4 Negara, yakni: guru memperoleh wawasan tentang strategi pemanfaatan e-learning schoology untuk menunjang proses pembelajaran, guru dapat mengelola kelas online, guru dapat mengunggah materi berupa dokumen, audio, video, maupun gambar, dan guru dapat membuat aktifitas pembelajaran seperti membuat forum diskusi, penugasan, dan quiz. Selain hal tersebut sumber belajar dan aktifitas belajar tersedia dalam bentuk online bagi guru dan siswa yang bisa dikelola dan diakses kapan saja dan dengan menggunakan peralatan online seperti laptop maupun smartphone. Berdasarkan analisis angket respon yang disebarakan kepada 32 peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut: 100% memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan pengabdian ini.

Kata kunci: Pelatihan E-learning, Schoology, proses pembelajaran

PENDAHULUAN

Istilah e-learning terdiri atas dua bagian yaitu “e” dan “learning”. Istilah “e” berarti elektronik sedangkan “learning” berarti pembelajaran. Jadi secara harfiah, e-learning adalah pembelajaran berbasis elektronik. Seiring dengan perkembangan teknologi, e-learning sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta multimedia untuk mendukung proses belajar mengajar baik yang dilakukan secara online maupun offline. Keberadaan e-learning mampu membantu memperluas cakupan proses belajar mengajar yang sebelumnya hanya terpaku pada pertemuan di kelas, tetapi juga diluar kelas. E-learning sangat penting untuk meningkatkan daya serap dari para siswa atas materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif dari para siswa, meningkatkan kemampuan belajar mandiri, dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran. Diharapkan dapat merangsang pertumbuhan inovasi baru para guru dan siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Elearning sangat penting diterapkan disekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Gubernur Bali, Made Mangku Pastika yang sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan serta menghimbau kepada seluruh kepala sekolah agar menerapkan e-learning dalam pembelajaran. Beliau menyatakan bahwa:

“Teknologi telah membuat kita memasuki era baru yang ditandai dengan enam D, yaitu digitalisasi, deception, disruption dan seterusnya hingga demokratisasi,” ujarnya. Oleh karena itu menurutnya dunia pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ini. Menurutnya dalam rangka peningkatan kualitas SDM, pemerintah harus mengikuti perkembangan teknologi ini. Selain sesuai dengan kebutuhan generasi mendatang, penerapan e-learning diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif”.

(Birohumas Bali, 2017)

Sekolah yang menjadi sasaran penerapan E-learning pada pengabdian kepada masyarakat program IPTEKS ini adalah SMK Negeri 4 Negara. SMK Negeri 4 Negara merupakan SMK kesehatan negeri yang ada di Kabupaten Jembrana. SMK ini memiliki dua jurusan, yakni jurusan keperawatan dan jurusan farmasi. Proses belajar mengajar di SMK Negeri 4 Negara sangat baik dengan dimanfaatkannya model-model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun saat ini sekolah tersebut belum memiliki ‘wadah’ untuk konten-konten pembelajaran secara elektronik seperti e-learning. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan E-learning serta memberikan pelatihan kepada guru-guru agar mampu menggunakan e-learning dalam pembelajaran.

Melihat dari kondisi dan latar belakang guru yang bukan berkualifikasi guru TI, maka pada P2M ini akan diterapkan Elearning dengan menggunakan schoology. Schoology merupakan situs penyedia layanan LMS (learning management system) dengan interface layaknya jejaring sosial facebook. Sehingga memberikan kemudahan dalam penggunaan e-learning mengingat guru-guru di SMK N 4 Negara tidak berlatang belakang IT, selain itu laboratorium komputer di sekolah ini belum memiliki fasilitas server sehingga penggunaan schoology dalam implementasi e-learning lebih tepat. Selain penerapan E-learning, dilakukan juga pelatihan dan pendampingan pengoperasian Elearning bagi guru-guru di SMK N 4 Negara.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk penerapan Elearning di SMK Negeri 4 Negara dan pelatihan pengoperasian Elearning seperti mengelola kelas online, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan aktifitas belajar. Untuk memberikan kesempatan bagi guru yang lain dan

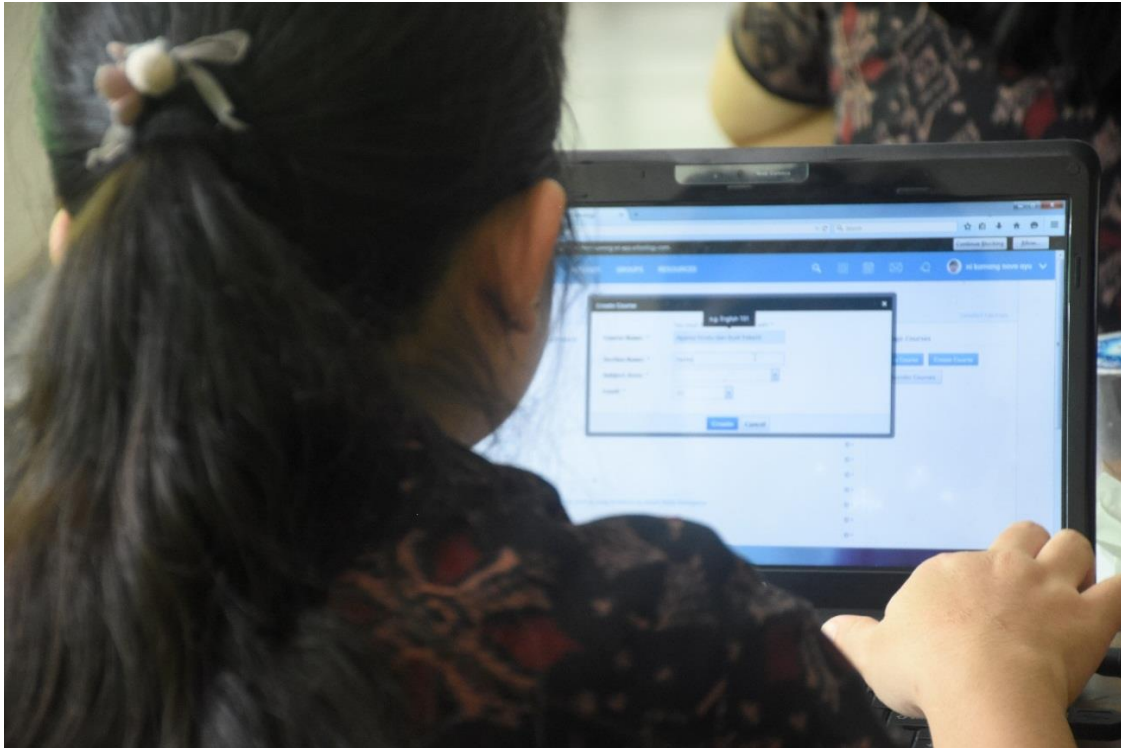
memantapkan pengetahuan guru dalam pengoperasian Elearning, maka akan dilakukan juga bimbingan secara online bagi yang membutuhkan bantuan dalam pengoperasian Elearning Pelatihan akan dilakukan selama 1 hari dimana hari pertama lebih fokus dalam memberikan informasi Elearning, mengakses dan mengelola Elearning serta pengisian konten Elearning. Namun untuk hari selanjutnya dilakukan pendampingan secara online

HASIL DAN PEMBAHASAN

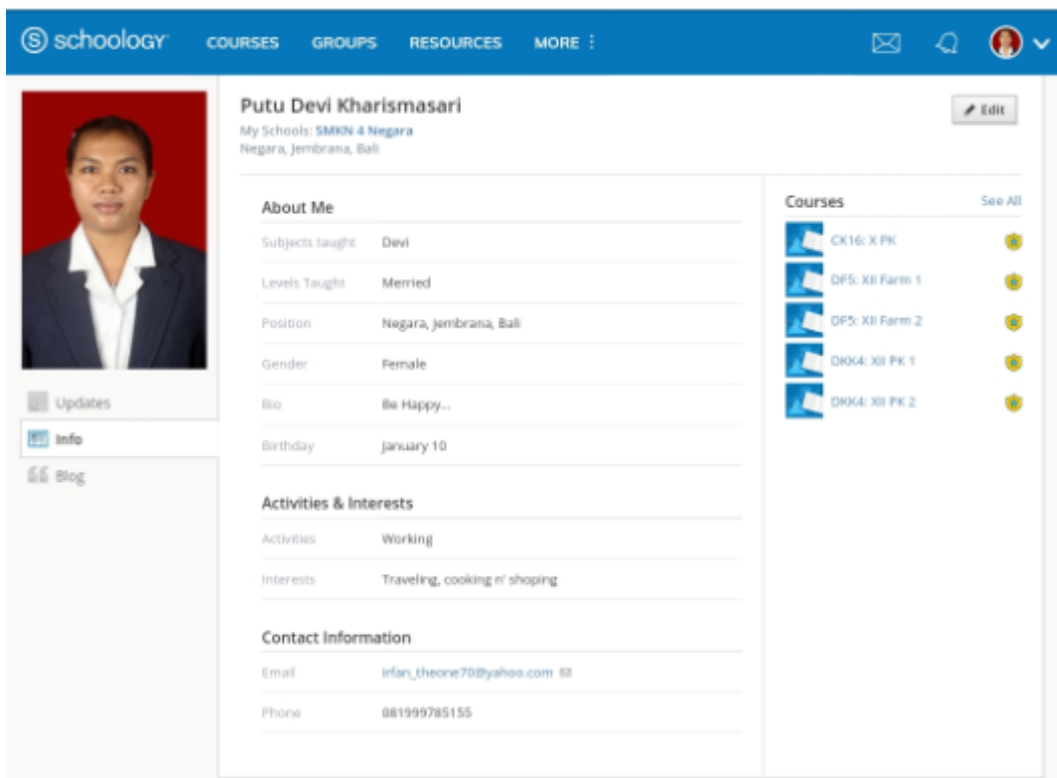
Pelatihan dan Pendampingan E-learning di SMK Negeri 4 Negara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019 bertempat di Laboratorium Komputer SMK Negeri 4 Negara. Panitia mengundang 25 guru TI dan non TI di SMK Negeri 4 Negara. Pada Kegiatan tersebut dihadiri oleh 30 peserta guru-guru SMK Negeri 4 Negara. Berikut adalah foto-foto dokumentasi sebagai bukti telah dilakukan Kegiatan Pengabdian tersebut dalam rangka progress kegiatan.



Gambar 1. Pemaparan Materi E-learning Schoology



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan E-learning Schoology



Gambar 3. Salah satu Hasil pelatihan E-learning Schoology

Berdasarkan analisis angket respon yang disebarakan kepada 32 peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut: 100% (32 peserta) memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Sebanyak 62% peserta merasa terbantu dengan elearning dalam pembelajaran sedangkan 38% menyatakan sangat terbantu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan P2M ini, dapat disimpulkan bahwa secara eksplisit kegiatan ini telah memberikan kontribusi kepada guru-guru SMK Negeri 4 Negara, yakni: guru memperoleh wawasan tentang strategi pemanfaatan e-learning schoology untuk menunjang proses pembelajaran, guru dapat mengelola kelas online, guru dapat mengunggah materi berupa dokumen, audio, video, maupun gambar, dan guru dapat membuat aktifitas pembelajaran seperti membuat forum diskusi, penugasan, dan quiz. Selain hal tersebut sumber belajar dan aktifitas belajar tersedia dalam bentuk online bagi guru dan siswa yang bisa dikelola dan diakses kapan saja dan dengan menggunakan peralatan online seperti laptop maupun smartphone. Berdasarkan analisis angket respon yang disebarakan kepada 30 peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut: 100% (30 peserta) memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Mereka berharap pelatihan sejenis dapat dilanjutkan untuk guru lainnya yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- elearninfo247. (2015, October). *Top 20 Learning Management Systems 2013-14*. Retrieved from E-Learning 24/7 Blog:
<http://elearninfo247.com/2014/02/18/tpwentylmss/>
- Firdaus, R. (2014). *rizal.firdaus's blog*. Retrieved 2014, from <http://rizal-firdaus.blog.ugm.ac.id/2014/09/16/pertemuan-kedua/>
- Fitriyana. (2014). *fitriyana54's blog*. Retrieved 2014, from Just another blog.ugm.ac.id site:
<http://fitriyana54.blog.ugm.ac.id/2014/09/17/automatic-bridge/>
- Moodle. (2015, October). *Moodle*. Retrieved from Wikipedia:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Moodle>
- Nugroho, W. (2014). *The Sunday Painter | ITB Blogosphere*. Retrieved 2014, from <http://blogs.itb.ac.id/widianto/2014/09/17/maxmsp/>
- Sutiyadi, M. (2006). *Pengenalan Internet*. Retrieved 2014, from <http://ilmukomputer.com/2006/08/20/pengenalan-internet/>
- Temenggung, Y. A. (2011, Mei). *Menggali Potensi Pariwisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Daerah*. Retrieved April 2013, from Ditjen Keuangan Daerah - Kemendagri:
<http://djkd.kemendagri.go.id/?jenis=artikel&admo=1&pro=infoartikel&id=15>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN, 2. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005*. Retrieved 2014, from <http://sa.itb.ac.id/Ketentuan%20Lain/UNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>

Wibowo, W. C. (2014). *Wahyu Catur Wibowo*.
Retrieved 2014, from
<http://telaga.cs.ui.ac.id/~wibowo/>

worldbank. (2015, October). *World
Development Indicators: The
information society*. Retrieved from
The World Bank:
<http://wdi.worldbank.org/table/5.12>

**TARI REJANG GADUNG DI DESA GADUNGAN
KECAMATAN SLEMADEG TIMUR KABUPATEN TABANAN**

Ni Made Arshiniwati¹, Ni Luh Sustiwati², Ni Ketut Suryatini³

Dance Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesia Institute of the Arts, Denpasar
Performing Arts Education Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesia Institute of the Arts Denpasar
Karawitan Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesia Institute of the Arts Denpasar
Email: arshiniwati@gmail.com

ABSTRACT

Rejang Gadung dance is one type of rejang dances in Gadungan Village, East Selemadeg District, Tabanan Regency. Mitra (Caretaker of the Sindu Temple) understood that the Rejang Gadung Dance began to fade. There were three aspects of the problem, namely (1) aspects of dance skills, 2) aspects of music skills, 3) knowledge of the preservation of art and culture (especially cosmetology and costumes). From these conditions Mitra wanted a solution so that this dance can be maintained. For this reason, PKM (Community Partnership Program) was proposed with the aim of helping to provide solutions to problems faced by the aforementioned partners by providing dance and music training, as well as training to improve their understanding of cultural preservation. By using the empowerment method through five stages: socialization, coordination, training, field practice assistance, and evaluation, the partners are now able to dance the Rejang Gadung Dance, are able to accompany the Rejang Gadung Dance with the appropriate music, and understand the importance of preserving the Rejang Gadung Dance as a cultural heritage in Gadungan Village.

Keywords: Training, Preservation of Rejang Gadung Dance

ABSTRAK

Tari Rejang Gadung merupakan salah satu jenis tari rejang yang ada di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Mitra (Pengempon Pura Sindu) melihat bahwa Tari Rejang Gadung mulai meredup. Ada tiga aspek yang menjadi permasalahan yaitu kurangnya (1) aspek keterampilan tari, 2) aspek keterampilan tabuh, 3) pengetahuan tentang pelestarian seni dan budaya (khususnya tata rias dan kostum). Dari kondisi tersebut Mitra menginginkan ada solusi agar tari ini bisa dipertahankan. Untuk itu PKM ini diajukan dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra dengan memberikan pelatihan tari, tabuh, dan pemahaman tentang pelestarian budaya. Dengan menggunakan metode pemberdayaan yang dilakukan melalui lima tahapan yaitu sosialisasi, koodinasi, pelatihan, pendampingan praktek lapangan, dan evaluasi maka saat ini mitra telah mampu membawakan Tari Rejang Gadung, mampu mengiringi Tari Rejang Gadung, dan memahami pentingnya pelestarian Tari Rejang Gadung sebagai warisan budaya di Desa Gadungan.

Kata Kunci: Pembinaan, Pelestarian Tari Rejang Gadung

PENDAHULUAN

Tari Rejang seperti dikatakan oleh Dibia (1999: 10) adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sederhana dan lemah gemulai, dibawakan oleh para penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau masal. Sesuai dengan penjelasan tersebut, Tari Rejang Gadung merupakan satu jenis tari rejang yang ada di Desa Gadungan, Kecamatan Slemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Desa Gadungan adalah salah satu desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

Desa Gadungan terdiri dari 10 Banjar Dinas yaitu: (1) Banjar Gadungan Desa, (2) Banjar Tegeh, (3) Banjar Ipil, (4) Banjar Wani, (5) Banjar Swastika Carik Kangin, (6) Banjar Swastika Carik Kauh, (7) Banjar Pondok Kelod, (8) Banjar Pondok Kaja, (9) Banjar Pangkung Langkuas, dan (10) Banjar Munduk Malang. Dari 10 Banjar Dinas tersebut hanya delapan banjar yang masuk dalam wilayah Desa Pakraman Gadungan yaitu: (1) Banjar Gadungan Desa, (2) Banjar Tegeh, (3) Banjar Ipil, (4) Banjar Wani, (5) Banjar Swastika Carik Kangin, (6) Banjar Swastika Carik Kauh, (7) Banjar Pondok Kelod, dan (8) Banjar Pondok Kaja (Muliartana, 2017: ii).

Masing-masing banjar ini memiliki pura (tempat persembahyangan bersama) yang dalam setiap kegiatan upacaranya, khususnya upacara odalan, selalu menyertakan tari-tarian di dalamnya. Salah satu pura yang ada di Desa Gadungan adalah Pura Sindhu yang terletak Di Banjar Tegeh. Pengempon Pura Sindu sebagian besar merupakan warga Pande yang ada di Desa Gadungan. Namun demikian, setiap upacara odalan tidak saja pengempon pura yang datang untuk melakukan persembahyangan di pura tersebut, melainkan hampir seluruh warga Desa Gadungan. Hal ini disebabkan karena di Pura Sindu terdapat *Tapakan* (benda yang sangat

disucikan) yang diyakini oleh masyarakat sebagai pelindungnya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada upacara-upacara tertentu banyak warga masyarakat yang tidak saja datang untuk melakukan persembahyangan, melainkan juga mempersembahkan tari-tarian, baik untuk penunjang upacara seperti Rejang Dewa, Baris Gede, Topeng dan lain-lain, maupun tarian untuk hiburan seperti Panyembrama, Cendrawasih, Manuk Rawa dan tari lainnya. Selain tari-tari tersebut terdapat salah satu tari yang dulunya dihadirkan dalam setiap upacara odalan, tidak saja odalan di Pura Sindu, melainkan juga di pura-pura lain yang ada di lingkungan Desa Gadungan yaitu Tari Rejang Gadung.

Seperti rejang-rejang lainnya di Bali yang pada umumnya ditarikan untuk kepentingan upacara di pura-pura, Tari Rejang Gadung juga dipersembahkan dalam rangkaian upacara di pura-pura yang ada di Lingkungan Desa Gadungan, tentu termasuk di dalamnya adalah Pura Sindhu. Tari Rejang Gadung dibawakan oleh penari perempuan secara masal berbasis partisipatif. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa (tua, muda, besar, kecil) bisa ikut terlibat di dalamnya. Tidak perlu mahir dalam membawakan teknik gerakannya maupun koreografinya, yang penting bisa mengikuti sesuai dengan musiknya dan ada penari yang mampu memberikan contoh gerakannya mengambil posisi berbaris paling di depan. Prioritas dalam pelaksanaannya adalah keikhlasan untuk ikut berpartisipasi dalam membawakan tarian dimaksud sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan yang telah memberikan segalanya kepada umatnya.

Namun demikian, tari ini termasuk jenis tari yang cukup fenomenal karena dengan gerak yang bila dibilang tidak sulit untuk dilakukan pada kenyataannya tidak semua penari mampu membawakannya. Apabila tari ini dibilang sulit dilakukan, pada kenyataannya tari ini bisa diikuti

oleh semua partisipan yang berminat untuk ikut menari, sepanjang ada penari yang betul-betul menguasai tarinya mengambil posisi pada barisan terdepan. Dengan kata lain dalam setiap pementasannya harus ada penari yang betul-betul menguasai tari dan berani mengambil posisi paling di depan sehingga penari yang lain bisa mengikuti sampai akhir pementasannya.

Melalui partisipasi menarikan tari ini, banyak hal yang dapat dipelajari. Para penari yang terlibat di dalamnya akan memperoleh pengalaman, baik estetis, sosial, maupun kultural. Pengalaman estetis diperoleh dari upayanya untuk sebisa mungkin mengikuti tarian sesuai dengan penekanan-penekanan dari musik iringannya sehingga terjalin suatu keharmonisan di dalamnya. Sebisa mungkin mereka akan menunjukkan kemampuan agar terlihat indah, tentu saja sesuai dengan batas kemampuannya.

Pengalaman sosial diperoleh dari upaya masing-masing untuk beradaptasi dengan penari lain agar gerakannya tidak jauh berbeda dengan gerak yang dibawakan oleh sesama penari lainnya. Dengan demikian keseragaman gerak dapat terlihat meskipun tidak maksimal. Sedangkan pengalaman kultural dapat diperoleh dari keterlibatan masing-masing peserta yang didasari atas rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Keterlibatan tersebut tentu akan memberikan kebanggaan tersendiri. Dengan kesadaran para partisipan untuk melibatkan diri dalam setiap kegiatan ini secara tidak langsung akan ikut mendukung upaya penerusan atau pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulunya yang tentu saja di dalamnya terkandung nilai dan norma yang dapat direpresentasikan lewat tari tersebut.

Namun warga *Pengempon* Pura Sindu (sebagai mitra PKM ini) melihat bahwa belakangan ini tari yang menggunakan busana adat ke pura tanpa harus dipatok oleh warna tertentu dan memiliki struktur tari yang terdiri

dari *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad* ini keberadaannya mulai memudar.

Tari Rejang Gadung yang gerakannya cukup unik dan dinamis ini mulai kurang diperhatikan akibat munculnya berbagai jenis tari khususnya tari rejang yang dapat disaksikan dengan mudah baik melalui youtube, televisi, maupun media elektronik lainnya. Melalui media tersebut, baik tari maupun pengiringnya dapat lebih mudah untuk dipelajari, sementara Tari Rejang Gadung hanya dapat disaksikan pada saat ada upacara di pura-pura saja. Masalah lainnya adalah penari yang menguasai tari dan diharapkan akan mampu memberikan contoh dan ketika menari akan mengambil posisi di depan kini semakin berkurang. Kalau sampai tidak ada penari yang dapat mengambil posisi tersebut tari ini tentu tidak dapat ditarikan dan memilih untuk membawakan tari-tari lainnya yang lebih dikuasai. Jika sampai tidak ada sama sekali yang memberi perhatian terhadap kondisi ini kemungkinan tari ini akan mengalami kepunahannya.

Penyebab dari kurangnya penari menurut mitra disebabkan karena kurangnya pembinaan atau pelatihan yang dapat memberikan teknik gerak dan koreografi yang tepat serta kurangnya media yang dapat mendukung dalam mempelajari tari tersebut. I Nyoman Mardika selaku Kelian Pura Sindu Desa Gadungan (Mitra), menjelaskan bahwa saat ini Tari Rejang Gadung mulai jarang dipentaskan karena ada beberapa masalah yang dihadapi oleh pengempon Pura Sindu. Permasalahan dimaksud tidak saja pada faktor tarinya, melainkan juga pada faktor iringannya. Pada faktor tari masalah yang paling jelas dapat dilihat adalah kurangnya penari yang berani dan mampu membawakan tarian dengan cukup terampil agar dapat mengambil posisi berbaris di depan guna memberikan contoh terhadap penari yang di belakangnya.

Masalah lain yang ada pada Mitra juga terletak pada kurangnya penabuh yang mampu

membawakan tabuh iringan Tari Rejang Gadung dengan baik dan benar. Kekurangan penari maupun penabuh ini disebabkan oleh beberapa hal. seperti: kurangnya dukungan pelatih atau pembina yang memiliki kompetensi di bidang tari untuk memberikan pelatihan kepada para penari agar mampu membawakan tari Rejang Gadung dengan lebih baik; kurangnya dukungan pelatih atau pembina tabuh yang memiliki kompetensi di bidang tabuh untuk memberikan pelatihan kepada para penabuh agar mampu mengiringi tari Rejang Gadung dengan lebih baik; kurangnya media seperti video pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu penari maupun penabuh dalam belajar Tari Rejang Gadung; serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pelestarian budaya yang dapat menunjang pemertahanan identitas lokal di Desa Gadungan.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat tiga aspek yang perlu dicarikan solusi yaitu (1) aspek keterampilan tari, 2) aspek keterampilan tabuh, 3) pengetahuan tentang pelestarian seni dan budaya. Berdasarkan uraian masalah Mitra seperti tertuang di atas maka dapat diidentifikasi

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan menerapkan metode pemberdayaan yang dilakukan melalui lima tahapan yaitu sosialisasi, koodinasi, pelatihan, pendampingan praktek lapangan, dan evaluasi.

Tahap sosialisasi ini dilakukan ke dalam dua tahap yaitu tahap penjajagan dan tahap persiapan pelaksanaan. Pada tahap penjajagan sosialisasi dilakukan dihadapan para prajuru di Pura Sindu. Tahapan awal ini lebih ditujukan untuk melihat situasi dan kondisi calon Mitra PKM. Kondisi yang dimaksud lebih diarahkan pada penggalian informasi dan data atas kebutuhan yang relevan dengan bidang yang ditekuni. Dalam tahap ini juga dilakukan penggalian informasi atas

bahwa permasalahannya ada pada aspek keterampilan tari, aspek keterampilan tabuh, dan aspek pemahaman masyarakat terhadap pelestarian budaya yang dapat menunjang pemertahanan identitas lokal di Desa Gadungan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka solusi yang ditawarkan melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah sesuai dengan aspek permasalahan tersebut yakni: (1) kurangnya keterampilan membawakan tari Rejang Gadung, solusinya adalah memberikan pelatihan tari Rejang Gadung; (2) kurangnya keterampilan mengiringi tari Rejang Gadung, solusinya adalah memberikan pelatihan tabuh, dan (3) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pelestarian budaya, solusinya adalah memberikan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian budaya melalui Tari Rejang Gadung yang akan menunjang pemertahanan identitas lokal di Desa Gadungan.

Solusi yang ditawarkan ini ditargetkan dapat memenuhi harapan masyarakat yaitu dapat mengatasi permasalahan terhadap ketiga aspek tersebut.

kendala-kendala yang dihadapi terkait dengan kebutuhan bidang yang relevan tadi. Setelah mendapat informasi dan data yang cukup, selanjutnya dilakukan proses analisis terkait rancangan dan metode pemecahan masalah. Luaran pada tahapan ini yakni proposal usulan program PKM. Sedangkan tahap persiapan pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan menghadirkan prajuru dan pemuka desa.

Koordinasi dilakukan setelah melewati tahap sosialisasi. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk memperoleh kesepakatan mengenai pelaksanaan PKM. Pada tahap ini diadakan pembahasan tentang keterlibatan jumlah peserta, kesiapan tempat pelatihan, jadwal kegiatan dan

peralatan pelatihan. Koordinasi dilakukan bersama seluruh pengempon Pura Sindu, perangkat Desa, dan para calon peserta pelatihan. Pada tahap ini dijelaskan kepada seluruh warga *pangempon* tentang alasan pelaksanaan kegiatan, tujuan pelaksanaannya, dan target luarannya. Kesepakatan-kesepakatan terhadap teknis pelaksanaan, baik menyangkut peserta pelatihan, tempat pelatihan, maupun waktu pelaksanaan dilakukan pada tahap ini.

Teknis pelatihan dilakukan sesuai kesepakatan yang telah dilakukan pada saat koordinasi. Pelatihan awal dilakukan secara sektoral baik oleh penari maupun penabuh. Tujuan dari pelatihan terpisah ini adalah untuk dapat memberikan penjelasan-penjelasan dasar secara lebih rinci baik tari maupun tabuh dari Rejang Gadung. Setelah pelatihan dasar dipandang cukup selanjutnya dilakukan beberapa kali latihan gabungan. Latihan gabungan juga dilakukan beberapa kali sebelum dipisah lagi latihannya untuk mendapatkan keleluasaan dalam pengulangan baik untuk gerak tari maupun untuk tabuh iringannya. Selanjutnya latihan gabungan dilakukan lebih intensif untuk persiapan pementasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan tentang pelaksanaan PKM Tari Rejang Gadung di Desa Gadungan, dipandang perlu untuk menjelaskan sekilas tentang awal mula Desa Gadungan dan kaitannya dengan Tari Rejang Gadung. Muliartana (2017: v) menjelaskan bahwa berdasarkan keterangan dari para tetua di Desa Gadungan konon nama Desa Gadungan berasal dari nama sebuah pepohonan yaitu pohon Gadung. Pohon gadung memiliki umbi yang getahnya cukup beracun bahkan dapat mematikan. Namun jika umbi ini diolah dengan benar maka umbi tersebut dapat dimakan. Makanan dari umbi pohon gadung ini disebut

Pada tahap Pendampingan praktek lapangan (termasuk desiminasi) para peserta sudah mampu melakukan pementasan Tari Rejang Gadung yang ditunjukkan dengan penampilannya dalam pementasan. Pementasan dilakukan oleh peserta pelatihan, disaksikan oleh para prajuru, para tokoh masyarakat, dan para pengempon Pura Sindu.

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi kekurangan maupun kelebihan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan dengan harapan nantinya bisa dilakukan perbaikan-perbaikan yang dipandang perlu.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu: penjajagan, sosialisasi, koodinasi, dan pelaksanaan pembelajaran (pelatihan).

Luaran yang diharapkan dari pelatihan yang dilakukan dalam beberapa bulan adalah para penari mampu menarikan Tari Rejang Gadung dengan lebih baik. Para penabuh mampu mengiringi Tari Rejang Gadung dengan lebih baik. Penari dan penabuh lebih memahami pentingnya pelestarian Tari Rejang Gadung sebagai warisan budaya lokal di Desa Gadungan.

sekapa. Dari nama pohon gadung inilah kemudian nama desa yang dulunya dipenuhi oleh pohon gadung bahkan disebut hutan gadung ini diberi nama Desa Gadungan, yang diartikan sebagai sebuah desa yang dipenuhi hutan gadung.

Terkait dengan Tari Rejang Gadung, nama tari ini diberikan sebagai upaya masyarakat untuk menunjukkan identitas budaya masyarakat melalui tari rejang yang hanya ada di Desa Gadungan. Dengan demikian Tari Rejang Gadung merupakan tari rejang khas yang tumbuh dan berkembang di Desa Gadungan. Tari ini biasanya dipentaskan dalam rangkaian

upacara, baik *odalan*, *taur kesangan*, maupun upacara-upacara lainnya di Desa Gadungan. Namun belakangan ini, dengan mudahnya menyaksikan berbagai jenis tari, baik lewat you tube, televisi, maupun media lainnya, perhatian masyarakat terhadap Tari Rejang Gadung mulai berkurang. Masyarakat tidak lagi menjadikan tari ini sebagai prioritas untuk dipentaskan dalam upacara-upacara di desa setempat. Tari yang dipentaskan justru tari-tari lain seperti Tari Rejang Renteng, Rejang Sari, dan lain-lain yang bukan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Jika hal ini tidak diberikan perhatian maka eksistensi tari ini akan terus memudar dan bisa saja suatu saat akan punah.

Melihat fenomena tersebut beberapa tokoh masyarakat di Desa Gadungan mulai memikirkan langkah antisipasi agar Tari Rejang Gadung dapat dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Desa Gadungan. Penulis selaku pelaksana PKM melalui beberapa kali peninjauan ke lapangan dan bertemu dengan beberapa tokoh masyarakat setempat kemudian sepakat untuk memberikan dukungan terhadap upaya pemertahanan tersebut. Untuk itu kemudian dilakukan identifikasi terhadap permasalahan dan atas identifikasi terhadap permasalahan tersebut dicarikan solusinya. Dengan berbagai pertimbangan kondisi, baik waktu maupun biaya, maka disepakati untuk memilih Pengempon Pura Sindhu sebagai Mitra untuk melaksanakan kegiatan dimaksud. Atas dukungan dari pihak Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi akhirnya kegiatan pelatihan Tari Rejang Gadung dapat dilaksanakan.

Pelatihan yang dibiayai oleh DIPA Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor. SP DIPA-042.06.01.401516/ 2019 tanggal 05 Desember 2018 diawali dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan para prajuru, tokoh

masyarakat, dan warga (pengempon Pura Sindhu). Selanjutnya dilaksanakan pertemuan dengan para calon peserta pelatihan dengan memberikan penjelasan tentang alasan kegiatan ini dilaksanakan, tujuan pelaksanaannya, manfaat pelaksanaannya, dan teknis pelaksanaannya. Setelah calon peserta mengerti maksud kegiatan PKM yang akan dilakukan, maka proses pelatihan akhirnya dapat dilaksanakan. Pelatihan ini melibatkan kurang lebih 50 orang peserta yang terdiri dari penari anak-anak, remaja, dan dewasa, serta penabuh yang juga dari berbagai tingkatan umur. Nama-nama peserta tertuang dalam presensi yang ditandatangani oleh peserta pada setiap kehadirannya. Sedangkan pelaksana kegiatan terdiri dari lima orang, yaitu tiga orang dosen (ketua, anggota 1, dan anggota 2) dan 2 orang mahasiswa. Melalui pelatihan yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, kemampuan menari para penari Rejang Gadung dan kemampuan menabuh para penabuhnya terlihat semakin meningkat.

Para peserta sudah mampu menari tanpa diberikan contoh lagi. Bahkan penari yang sebelumnya tidak berani mengambil posisi di depan karena penari yang di depan sebagai contoh yang akan diikuti oleh penari di belakangnya, kini sudah berani mengambil posisi di depan. Demikian juga dengan para penabuhnya. Kini para penabuh sudah mampu mengiringi tari Rejang Gadung jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Melalui pelatihan ini para penari dan penabuh memperoleh pengalaman, baik estetis, sosial, maupun kultural. Pengalaman estetis diperoleh dari upaya masing-masing untuk mengikuti tarian dan iringan sesuai dengan struktur koreografinya sehingga terjalin keharmonisan antara tari dan iringannya.

Pengalaman sosial diperoleh dari upaya masing-masing dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Sedangkan pengalaman kultural diperoleh dari pemahaman-pemahaman yang

diperoleh melalui pengertian yang diberikan menyangkut pelestarian budaya melalui Tari Rejang Gadung, mengingat di dalamnya tentu ada nilai-nilai dan norma yang sangat penting untuk diteruskan.

Kegiatan pelatihan untuk Tari Rejang Gadung ini kini sangat diharapkan oleh masyarakat Desa Gadungan untuk diteruskan melalui pembinaan ke semua banjar se Desa Gadungan. Untuk itu semoga akan ada kesempatan berikutnya untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut. Semangat masyarakat seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM Tari Rejang Gadung yang dilakukan selama ini

telah cukup berhasil membangkitkan kembali kesadaran masyarakat dan berhasil membentuk karakter anak-anak untuk bisa mencintai dan meneruskan budaya yang dimiliki..

Selaku pelaksana dalam kegiatan ini tentu kami patut merasa bangga karena program ini telah cukup berhasil. Semoga ke depannya masyarakat yang semakin terbuka menerima kebaruan, juga akan semakin panatik terhadap budaya lokalnya. Sebagai ilustrasi, gambar berikut adalah menunjukkan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian PKM Tari Rejang Gadung.



Gambar 1 Sosialisasi dengan para Prajuru Pura Sindhu dan Tokoh Masyarakat



Gambar 3 Tari Rejang Gadung sebelum PKM



Gambar 2 Koordinasi dengan para Prajuru dan warga Pengempon Pura Sindhu



Gambar 4 Pelatihan Tari Rejang Gadung



Gambar 5 Pelatihan Tabuh Iringan Tari Rejang Gadung



Gambar 8 Pelatihan Tari Rejang Gadung



Gambar 6 Pelatihan Tari Rejang Gadung



Gambar 9 Pelatihan Tabuh Iringan Tari Rejang Gadung



Gambar 7 Pelatihan Tari Rejang Gadung



Gambar 10 Pementasan hasil PKM Tari Rejang Gadung

SIMPULAN

Hasil yang dapat disimpulkan dari kegiatan PKM Tari Rejang Gadung di Desa Gadungan ini adalah (1) PKM ini mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menarikan Tari Rejang Gadung; (2) PKM ini mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam memainkan musik iringan Tari Rejang Gadung; (3) PKM ini telah mampu memberikan perhatian dan meningkatkan pengetahuan baik

penari maupun penabuh tentang pentingnya pelestarian Tari Rejang Gadung sebagai warisan budaya lokal di Desa Gadungan.

Saran yang ingin disampaikan dalam kesempatan ini adalah agar masyarakat utamanya warga pengempon Pura Sindu terus berupaya menjaga tari ini sebagai bentuk pemertahanan identitas lokal di Desa Gadungan.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti.line atas bantuan Ford Foundation.

Muliartana, I Wayan. 2016-2017. *Profil Pembangunan Desa Gadungan Kecamatan Slemadeg Timur Kabupaten Tabanan Propinsi Bali*. Gadungan: 2017

Biodata Penulis

Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si tamat Sarjana Muda dengan status penerima Ikatan Dinas pada Jurusan Tari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Tahun 1984. Tahun 1986 diangkat sebagai tenaga edukatif pada Jurusan Tari ASTI Denpasar. Jenjang S1 diperoleh melalui program boosting pada ISI

Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 1987. Jenjang S2 dan S3 diperoleh melalui studi pada Program Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2002 dan 2014. Saat ini sebagai dosen tetap pada Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN VIDEO SCRIBE UNTUK GURU-GURU SMK

Ketut Agustini¹, I Made Putrama², I Gede Partha Sindu³,
Dessy Seri Wahyuni⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA
Email: ketutagustini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this Community Service activity is to Implement Video Scribe Learning Media for Teachers of SMKSe-Melaya District, Jembrana Regency. The activities are as follows: 1) Implementing Video Scribe Learning Media for Vocational Teachers in Melaya District Jembrana Regency in the form of training in making instructional media using Video Scribe such as exposure to animation and video media material, training in using video scribe, and making learning media with Video Scribe. (2) Guiding online teachers who need help in the process of making Video Scribes. This activity has contributed to vocational teachers in Melaya Sub-district, Jembrana Regency, namely: the teacher gained insight into making Video Scribe learning media, as well as being able to manage online classes. Based on the analysis of the questionnaire responses distributed to 30 trainees after completing the training gave the following results: 100% gave a very positive response to this dedication activity.

Keywords: Learning Media, Video Scribe, vocational school

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) ini adalah Menerapkan Media Pembelajaran Video Scribe Untuk Guru SMK se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Pelaksanaan kegiatannya, sebagai berikut: 1) Melaksanakan penerapan Media Pembelajaran Video Scribe untuk Guru SMK se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana dalam bentuk pelatihan pembuatan media pembelajaran menggunakan Video Scribe seperti pemaparan materi media animasi dan video, pelatihan penggunaan video scribe, dan pembuatan media pembelajaran dengan video scribe. (2) Membimbing secara online guru-guru yang membutuhkan bantuan dalam proses pembuatan Video Scribe. Kegiatan ini telah memberikan kontribusi kepada guru SMK se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, yakni: guru memperoleh wawasan tentang pembuatan media pembelajaran Video Scribe, serta dapat mengelola kelas online. Berdasarkan analisis angket respon yang disebarakan kepada 30 peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut: 100% memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan pengabdian ini.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Video Scribe, SMK

PENDAHULUAN

Media secara harfiah berarti tengah, medium, perantara yang digunakan untuk tujuan tertentu yakni menyampaikan informasi. (Amir, 2018) Sedangkan media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. (Susilana, 2009) Peran media sangat penting dalam

pembelajaran. Salah satunya adalah proses mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Misalnya, dalam menjelaskan materi-materi yang bersifat abstrak atau tidak bisa diamati secara langsung oleh mata. Dengan bantuan media hal ini bisa diatasi.

Di era revolusi industri 4.0 perkembangan media sangatlah pesat. Berbagai teknologi canggih mulai bermunculan baik dalam bentuk 2

Dimensi, 3 Dimensi bahkan 4 Dimensi. Benda-benda yang disajikan kelihatan sangat nyata, persis seperti aslinya. Seperti teknologi virtual reality, augmented reality, ataupun dalam bentuk video animasi. Media berbasis video animasi belakangan ini banyak digunakan oleh kalangan guru-guru yang bukan berlatar belakang TIK, karena kemudahannya dalam menggunakan serta dapat membantu memvisualisasikan materi ajar. Salah satu perangkat lunak yang bisa digunakan untuk membuat media berbasis video animasi adalah video scribe. Video scribe mulai dikembangkan tahun 2012, awalnya hanya digunakan untuk media presentasi suatu perusahaan, tapi kini telah berkembang dan banyak digunakan untuk membantu guru-guru dalam membuat media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KTU UPT Pendidikan kecamatan Melaya, Bapak I Wayan Karya Widana, S.Sos beliau mengatakan bahwa guru SMK di Melaya memiliki kesulitan dalam melakukan visualisasi materi pelajaran khususnya jurusan keperawatan. Selain faktor latar belakang pendidikan (bukan guru TI), faktor lain yang menyebabkan adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang teknologi dan perangkat lunak yang digunakan dalam membuat media pembelajaran animasi. SMK Melaya memiliki satu SMK, yakni SMK Kesehatan yang baru berdiri pada tahun 2012 melalui Surat Keputusan Bupati Jemberana yang bernomor 312/Dikporaparbud/2012. SMK ini merupakan satu-satunya SMK Kesehatan Negeri di Kabupaten Jemberana yang berlokasi di desa Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jemberana. Meskipun SMK ini baru berkembang enam tahun, tetapi kemajuannya sangat cepat.

Hingga saat ini sudah memiliki dua jurusan, yakni Keperawatan dan Farmasi. Minat siswa yang ingin sekolah di SMK kesehatan sangat tinggi setiap tahunnya. Sesuai dengan tujuan dan kurikulum SMK, bahwasanya lulusan SMK adalah siswa yang siap kerja, sehingga proses pembelajaran di SMK berbeda dengan tingkat SMA. Siswa di SMK harus diberikan materi se-otentik mungkin agar nantinya memiliki kualitas yang baik ketika bekerja. Sehingga diperlukan media yang baik berupa animasi yang dipadukan dengan video untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan pelatihan untuk mengenalkan serta meningkatkan keterampilan guru-guru di SMK Kesehatan Kecamatan Melaya, Kabupaten Jemberana dalam membuat media pembelajaran berbasis video animasi dengan bantuan software video scribe.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk penerapan teknologi dalam mendukung pembuatan media pembelajaran sehingga membantu guru-guru dalam menyampaikan materi ajar dan pelatihan berupa workshop pembuatan media berbasis video animasi. Untuk memantapkan hasil pelatihan maka dilakukan kegiatan evaluasi media yang telah dihasilkan oleh guru-guru. Pelatihan akan dilakukan selama 1 hari (8 jam) yang lebih fokus dalam memberikan informasi pengenalan serta cara pembuatan media berbasis video animasi. Kemudian untuk

hari selanjutnya dilakukan evaluasi media yang telah dibuat oleh guru-guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan Media Pembelajaran Video Scribe dilakukan pada tanggal 19 Juli 2019 bertempat di Laboratorium Komputer SMK Negeri 4 Negara. Panitia mengundang 35 guru TI dan non TI di

SMK se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Namun karena ada beberapa guru yang memiliki kesibukan pada saat pelaksanaan kegiatan, maka kegiatan P2M tersebut dihadiri oleh 30 peserta guru-guru SMK se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Berikut adalah foto-foto dokumentasi sebagai bukti telah dilakukan Kegiatan Pengabdian tersebut dalam rangka progress kegiatan.



Gambar 1. Pemaparan Materi media animasi dan video



Gambar 2. Pelatihan penggunaan Video Scribe



Gambar 3. Pelatihan penggunaan Video Scribe



Gambar 4. Salah satu hasil media Video Scribe

Berdasarkan analisis angket respon yang disebarkan kepada 30 peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut: 100% (30 peserta) memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Mereka berharap pelatihan sejenis dapat dilanjutkan untuk guru lainnya yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan P2M ini, dapat disimpulkan bahwa secara eksplisit kegiatan ini telah memberikan kontribusi kepada guru-guru SMK se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, yakni: guru memperoleh wawasan tentang pembuatan media pembelajaran Video Scribe, serta dapat mengelola kelas online. Berdasarkan

analisis angket respon yang disebarkan kepada 30 peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan memberikan hasil 100% (30 peserta) memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Mereka berharap pelatihan sejenis dapat dilanjutkan untuk guru lainnya yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, Moh Faizal. 2018. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar*. Vol 2 No 1 (2018): *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/articel/view/538>

- Arsyad. 2013. Media Pembelajaran.
<http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>
- Florida, Janet. 2018.
<https://www.videoscribe.co/en/>
- Ibrahim. 2003. Bab III Landasan Teori (Media).
<http://ejournal.uajy.ac.id/8914/4/3MTF02175.pdf>
- Nugroho, W. (2014). *The Sunday Painter / ITB Blogosphere*. Retrieved 2014, from
<http://blogs.itb.ac.id/widianto/2014/09/17/maxmsp/>
- Nurseto, Tejo. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol 8, No 1 (2011). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>
- Susilana, Rudi. 2009. Media Pembelajaran.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-yqHAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=kelebihan+media+pembelajaran+&ots=EjRo1uqp27&sig=HOiFD99r2hZNdGpDNwSNT21SE&redir_esc=y#v=onepage&q=kelebihan%20media%20pembelajaran&f=false
- Sutiyadi, M. (2006). *Pengenalan Internet*. Retrieved 2014, from
<http://ilmukomputer.com/2006/08/20/pengenalan-internet/>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN, 2. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005*. Retrieved 2014, from
<http://sa.itb.ac.id/Ketentuan%20Lain/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>
- Wibowo, W. C. (2014). *Wahyu Catur Wibowo*. Retrieved 2014, from
<http://telaga.cs.ui.ac.id/~wibowo/>

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SMA PJOK SE-BALI

I Ketut Iwan Swadesi¹, H Wahjoedi², I Ketut Sudiana³, Made Agus Dharmadi⁴

¹Jurusan Olahraga dan Kesehatan FOK UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepeleatihan FOK UNDIKSHA; ³

¹Jurusan Olahraga dan Kesehatan FOK UNDIKSHA; ⁴Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepeleatihan FOK UNDIKSHA

Email: swadesi2000@yahoo.co.id

ABSTRACT

In reality on the ground, most PJOK teachers still use in the learning process. The basic objectives were, teacher was able in ; 1) interpreting and applying technology in PJOK learning, 2) making and utilizing learning media as a supporter of the process of achieving learning outcomes. Details of training and mentoring material to maximize potential and improve teacher professionalism namely; 1) presentation of the initial concept of the industrial revolution 4.0, 2) blended learning, 3) PJOK learning practices by utilizing applications on Android phones and 4) offline and online feedback. The use of PJOK learning technology by following the 4.0 industrial revolution helped the students to simplify and accelerate the process of information and knowledge transformation. Through the use of technology that leads to the 4.0 industrial revolution, it was concluded that teachers were able to interpret, create and apply technology in learning PJOK.

Keywords: Media, PJOK learning

ABSTRAK

Dalam realita di lapangan sebagian besar Guru PJOK masih menggunakan cara konvensional dalam proses pembelajaran. Tujuan kegiatan yang cukup mendasar, yaitu guru mampu; 1) menginterpretasikan dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran PJOK, 2) membuat dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai pendukung proses dalam pencapaian hasil belajar. Rincian materi pelatihan dan pendampingan untuk memaksimalkan potensi dan peningkatan profesionalisme guru yaitu; 1) penyajian konsep awal revolusi industri 4.0, 2) *blended learning*, dan 3) praktek pembelajaran PJOK dengan memanfaatkan aplikasi pada HP android, 4) umpan balik *of line* dan *on line*. Pemanfaatan teknologi pembelajaran PJOK dengan mengikuti revolusi industri 4.0 membantu siswa mempermudah dan mempercepat proses transformasi informasi dan pengetahuan. Dengan pemanfaatan teknologi yang mengarah kepada revolusi industri 4.0, dapat disimpulkan bahwa guru mampu menginterpretasikan, membuat dan penerapan teknologi dalam pembelajaran PJOK.

Kata kunci: Media, pembelajaran PJOK

PENDAHULUAN

Dalam tranfer ilmu pengetahuan hal yang terpenting adalah proses, karena melalui proses yang baik, benar dan terbaru akan menentukan tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Ketercapain dalam proses pembelajaran diindikasikan dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah adanya 1) perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*),

2) perubahan yang bersifat keterampilan (*psikomotor*) dan 3) perubahan yang bersifat nilai dan sikap (*afektif*).

Guru yang profesional mampu menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik (Mardapi, 2012, 5). Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran. Pada kenyataannya, apa yang

terjadi dalam proses pembelajaran, seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang, sedangkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai bahkan terjadi *noises* dalam komunikasi antara pendidikan dan peserta didik. Hal tersebut masih sering dijumpai pada proses pembelajaran selama ini.

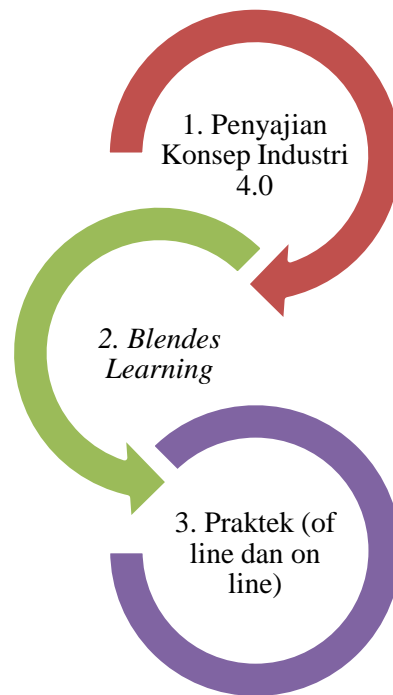
Dengan dibuatnya media pembelajaran maka pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran yang dibuat sesuai dengan ciri dan karakteristik mata pelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru PJOK dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang **emosional** yang sehat diantara pendidikan dengan peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar kedalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing (*remote*) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila **alat/media pembelajaran** ini dapat di fungsikan secara tepat dan profesional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan. Sebab alat/ media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Pentingnya penggunaan **media pembelajaran** dalam proses belajar mengajar diantaranya; 1) media

pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya kata lisan), 2) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, 3) dengan *menggunakan* media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, 4) dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diantara peserta didik, sementara kurikulum dan materi pelajaran di tentukan sama untuk semua peserta didik.

Berdasarkan tujuan, faktor yang mempengaruhi dan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif dan efisien.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan dan implementasi. Pendampingan dan implementasi dilaksanakan dalam (3) tiga macam kegiatan yaitu; 1) bentuk teori (pemaparan konsep) dan 2) bentuk praktek yaitu implementasi media dan 3) on-line dan of line.



Gambar 1. Metode P2M

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari rancangan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan pelatihan. Salah satu rancangan

evaluasi yang diberikan kepada 50 peserta pelatihan dan pendampingan penggunaan media pembelajaran bagi guru-guru SMA PJOK se-Bali, yaitu dengan memberikan kuesioner secara *on line* (*google form*) untuk mengukur tingkat pemahaman tentang Revolusi Industri 4.0, yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 01. Pemahaman Revolusi Industri 4.0

Aspek Yang Dievaluasi	Indikator	
	Belum Paham	Paham
Revolusi Industri 4.0	7%	93%

Banyak yang harus dilakukan oleh suatu Negara jika ingin maju. Hal ini juga berlaku untuk Bangsa Indonesia yang sedang memajukan Sumber Daya Manusia dalam dunia pendidikan (guru, siswa dan segala perangkatnya), terlebih Bangsa Indonesia skarang sedang menghadapi era revolusi industri 4.0. Perbaikan tersebut dapat tercapai dengan cara mengubah metode pembelajaran dalam dunia pendidikan dengan mengikuti arus dan perkembangan industri yang begitu cepatnya. Setidaknya ada tiga hal yang harus dilakukan dari sisi edukasi, yaitu; 1) perubahan sifat dan pola pikir, 2) tempat untuk mengasah dan mengembangkan bakat anak muda generasi milenia adalah sekolah, 3) mengembangkan industri pendidikan untuk menjembatani model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pada zaman sekarang (Hendra Suwardana, 2018; 1). Dengan mengikuti era revolusi

industri telah mengubah cara dan pola berpikir pelaku pendidikan, manusia menjadi otomatisasi/digitalisasi melalui inovasi-inovasi pendidikan dan pembelajaran.

Perubahan pola pikir Sumber Daya Manusia (SDM) peserta pelatihan dapat dilihat dari hasil survei kuesioner yang diberikan secara *on line (google form)*. adapun hasil survei yang diberikan kepada 50 peserta pelatihan dan pendampingan penggunaan media pembelajaran bagi guru-guru SMA PJOK se-Bali adalah sebagai berikut:

Tabel 02. Penggunaan media

Aspek Yang Dievaluasi	Indikator	
	Belum Paham	Paham
Penggunaan media pembelajaran berbantuan smartphone	11%	89%

(Nunu Mahnun, 2012: 104-105) menyebutkan bahwa “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau

informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media

sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut (Tejo Nurseto, 2011: 20). Dengan demikian pemanfaatan media pembelajaran baik di kelas, laboratorium dan lapangan merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kualitas pembelajaran yang mengarah kepada ketuntasan anak didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami, mengingat proses belajar mengajar yang anak didik alami tertumpu pada berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang gunanya menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup sekarang dan masa yang akan datang. Untuk mencapai itu segala cara dan upaya harus dilakukan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses dan pengalaman belajar untuk menggerakkan segala sumber belajar, metode belajar, cara mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang sangat efektif dalam membantu pencapaian transformasi ilmu dan pengetahuan yang diinginkan. Ditekankan oleh Chidi E. Onyenemezu, 2014: 76 bahwa Pendidikan merupakan salah satu fondasi dasar bagi perkembangan manusia dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan dengan menggunakan media merupakan tantangan

tersendiri bagi setiap pendidikan dan peserta didik. Zaman melenium sekarang ini anak didik bukan hanya sebagai penerima pesan pendidikan, tetapi juga peran anak didik juga bisa sebagai komunikator atau penyampai pesan pendidikan. Dengan demikian tidak mengenal lagi yang namanya satu arah atau dua arah melainkan multi arah. Keterlibatan media pembelajaran dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan penting untuk meningkatkan efektifitas capaian tujuan pembelajaran. Ini memiliki pesan bahwa proses pembelajaran akan efektif apabila ada komunikasi dalam kepemahaman pesan dengan sumber belajar dengan media pembelajaran. Metode konvensional sudah mulai dikurangi dan ditinggalkan karena menimbulkan ketidak tertarikannya anak didik dalam proses belajar. Keterampilan proses dan *active learning* lebih ditekankan tanpa melupakan ciri dan karakter dari masing-masing materi pembelajaran dan Bangsa Indonesia.

Rancangan evaluasi berikutnya adalah memberikan kuesioner secara *on line* (*google form*) untuk mengukur tingkat penguasaan dan manfaat penggunaan penggunaan media pembelajaran berbantuan *smartphone* khususnya dalam pembelajaran PJOK. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut;

Tabel 03. Manfaat media

Aspek Yang Dievaluasi	Indikator
-----------------------	-----------

	Belum Paham	Paham
Manfaat penggunaan Penggunaan media pembelajaran berbantuan smartphome	1%	99%

Banyak manfaat praktis yang diperoleh dari penggunaan berbagai media pembelajaran yang ada dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Arsyad, 2009: 26):

- 1) sehingga dapat memperlancar proses dan hasil belajar; jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu pembelajar dan pebelajar melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang pembelajar mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada pebelajar. Namun dengan media, pembelajar dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya pembelajar sendiri yang aktif tetapi juga pebelajarnya.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar; banyak pilihan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk terjadinya transpormasi pesan kepada anak didik. Dengan banyaknya pilihan dimungkinkan motivasi anak didik dalam proses pembelajaran akan semakin meningkat.
- 3) Media pembelajaran dapat menanggulangi keterbatasan indera, ruang, serta waktu; obyek-obyek pelajaran yang tidak terjangkau oleh panca indra, (terlalu besar, kecel atau terlalu jauh/dekat) dapat dipelajari

melalui bantuan media pembelajaran. Demikian pula obyek berupa proses/kejadian yang sangat cepat atau sangat lambat, dapat kita amati dan pelajari dengan jelas melalui media pembelajaran, dengan cara memperlambat, atau mempercepat kejadian. Misalnya, proses perkembangan janin dalam kandungan selama sembilan bulan, dapat dipercepat dan disaksikan melalui media hanya dalam waktu beberapa menit saja (Yamin, Martinis. 2006: 21).

- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka; untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu, bantuan media pembelajaran sangat membantu sekali dalam melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh pebelajar-pebelajar lain. Dengan demikian, media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara pebelajar di manapun berad. Dengan konsep yang sama antar anak didik, kedepan mereka tinggal mengembangkan sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Perlu

mendapat pencerminan penggunaan tentang penggunaan media pembelajaran yang berlebihan dan tidak terkontrol akan dapat menjadi bumerang terutama kepada anak didik dan yang paling bertanggung jawab adalah para pendidik itu sendiri. Pemanfaatan media yang tidak pada tempatnya akan berpotensi mengubah fundamental karakter sosial hidup, baik ditingkat interpersonal ataupun ditingkat masyarakat yang lebih luas (Trisha Dowerah Baruah, 2012: 1)

Sedangkan menurut BSNP (2006:648) menyatakan bahwa: Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan hidup bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan jasmani sangat banyak bagi siswa. Menurut Winarno (2006:13) pendidikan jasmani bertujuan “untuk mengembangkan individu secara organis, neuromuskuler, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani”. Tujuan tersebut menggambarkan keunggulan sumber daya manusia di Indonesia. Sedangkan menurut BSNP (2006:684), mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai

berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih;
- 2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik;
- 3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar;
- 4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- 5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis;
- 6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan;
- 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat, dan kebugaran, terampil. Serta memiliki sikap yang positif.

Dengan kompleksitas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) diharapkan daya saing sumber daya manusia akan semakin kompetitif serta berguna bagi nusa dan bangsa.

SIMPULAN

Kemampuan menginterpretasikan, membuat dan penerapan teknologi pembelajaran PJOK melalui penerapan model *blended learning* ini diharapkan secara praktis dapat menghasilkan beberapa prinsip dalam pembelajaran PJOK yang memungkinkan dikembangkannya lebih lanjut menjadi sebuah aplikasi pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Efektifitas model pembelajaran yang digunakan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran. Guru juga dapat diharapkan memiliki kemampuan dan kreatifitas untuk mengembangkan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Rancangan aplikasi *blended learning* ini dapat memotivasi peningkatan kualitas pembelajaran dan materi ajar, kualitas aktivitas dan kemandirian siswa, serta komunikasi antara guru dengan siswa maupun antar siswa dengan tidak mengabaikan ciri dan karakter dari masing-masing model pembelajaran yang diterapkan dalam era revolusi industri 4.0, yang pada intinya penanaman karakter Bangsa harus terus dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

BSNP. 2006. *Standar Isi Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud

CE Onyenemezu, ES Olumati - *British Journal of Education, Educational media and technology: A panacea for effective teaching and learning among trainee adult educators in University of Port Harcourt*, 2014

Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*, *JATI: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 2018

Tejo Nurseto, 2011: *Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik*, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011*, (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Nunu Mahnun, 2012: *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Vol.2 No.2, Juli 2018*, P-ISSN 2549-1725 E-ISSN 2549-4163

Trisha Dowerah Baruah, 2012: Effectiveness of Social Media as A Tool Of Communication and Its Potential For Technology Enabled Connections: A Micro-Level Study, International Journal of Scientific And Research Publications , Volume 2, Issue 5, May 2012, ISSN 2250-3153, Department Of Mass Communication Krishna Kanta Handiqui State Open University, Dispur, Guwahati – 781006, Assam, India.

Yamin, Martinis, 2006, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Press

DIGITALISASI KONTEN PEMBELAJARAN PARA GURU SMP KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN

Luh Putu Putrini Mahadewi¹, Anak Agung Gede Agung², Adr. I Wayan Ilia Yuda Sukmana³

^{1,2,3}Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNDIKSHA

Email: lpp-mahadewi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Facing industrial revolution 4.0 era, many challenges occur in preparing skillful human resources. One of the challenges is junior high school teachers' knowledge and skills in digitalizing printed material that later can be used properly must be trained and mentored intensively. Current workshop and mentoring is aimed to improve Junior High School Teachers' at Marga Sub District of Tabanan Regency in digitalizing learning content. The methods used during the workshop were presentation method, question-answer method and demonstration method. During mentoring period of time, direct practice method was involved in digitalizing learning content through systematic steps. The results of workshop and mentoring show the teachers' knowledge and skills in digitalizing learning content were improved. Furthermore, teachers' literacy in using information communication and technology (ICT) was also increased. In addition, teachers' attitudes toward the use of ICT into teaching and learning process were positive.

Keywords: digitalization, learning content, ICT

ABSTRAK

Menghadapi era revolusi industri 4.0, berbagai tantangan muncul dalam mempersiapkan SDM yang terampil. Salah satu tantangan dimaksud adalah pengetahuan dan keterampilan para guru SMP dalam mendigitalisasi konten cetak yang nantinya dapat diberdayakan dengan baik perlu dilatihkan dan didampingi secara intensif. Pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Guru SMP di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan dalam mendigitalisasi konten pembelajaran. Metode yang digunakan pada saat pelatihan adalah metode ceramah, metode tanya-jawab dan metode demonstrasi. Tahap pendampingan melibatkan metode praktek langsung mendigitalisasi konten pembelajaran melalui tahapan yang sistematis. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan pengetahuan dan keterampilan para Guru dalam mendigitalisasi konten pembelajaran meningkat. Lebih lanjut, literasi guru terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga meningkat. Disamping itu, sikap guru terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran semakin positif.

Kata kunci: digitalisasi, konten pembelajaran, TIK

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan apapun membutuhkan konten dan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang ada, dukungan dan suplai akan konten pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memadai dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Pengembangan SDM dalam hal ini para guru perlu mendapatkan perhatian khusus. Guru yang memahami TIK dengan

baik akan membuat transfer ilmu kepada peserta didik berlangsung lebih lancar dan terjaga kualitas proses pembelajarannya.

Pemanfaatan TIK dalam sektor pendidikan salah satunya diindikasikan dengan adanya pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Menurut Oktaviani (2007), keefektifan penggunaan TIK dalam pembelajaran khususnya di sekolah menengah pertama (SMP) ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: TIK yang mampu meningkatkan harkat, martabat dan kepercayaan diri peserta didik; TIK yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

dan haruslah *low cost*; serta konten pembelajaran dan sumber daya manusia yang memadai.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa guru SMP/MTs harus memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi/ *information and communication technology* (TIK/ICT) untuk kepentingan pembelajaran serta untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan Permendikbud tersebut sangat nyata tuntutan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru terkait dengan pemanfaatan TIK. Kompetensi dimaksud adalah guru SMP/MTs memiliki pengetahuan dan keterampilan memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.

Para Guru SMP Negeri di Kecamatan Marga, baik di SMP Negeri 1 Marga, SMP Negeri 2 Marga, SMP Negeri 3 maupun di SMP Negeri 4 Marga, telah memiliki kemampuan dasar menggunakan produk TIK. Umumnya mereka telah mengenal penggunaan aplikasi pengolah kata, pengolah angka dan pengolah presentasi secara sederhana. Mereka juga telah aktif menggunakan internet untuk keperluan mengunggah dan mengunduh informasi maupun untuk bersosialisasi, baik lewat email maupun media sosial daring. Akan tetapi, sampai saat ini, mereka jarang menggunakan TIK untuk menyajikan konten materi cetak yang ada dalam bentuk digital, baik itu dalam format .pdf, .pptx., .docx., .avi., .mp3, .mp4, .flv., maupun format digital lain yang dapat dinikmati oleh peserta didik melalui telepon seluler maupun komputer yang dimiliki sekolah. Mendigitalisasi konten khususnya konten pembelajaran akan dapat meningkatkan akses peserta didik terhadap konten pembelajaran itu sendiri. Peningkatan akses akan berdampak pada peningkatan wawasan peserta didik secara lebih memadai. Berdasarkan penelitian berjudul "Digitalisasi Benda-benda Pusaka di Museum Monumen

Nasional Taman Pujaa Bangsa Margarana" yang telah dilaksanakan oleh Mahadewi, dkk. (2013) diketahui bahwa benda-benda pusaka sebagai konten yang telah didigitilisasi memberikan wawasan yang memadai dan mudah diakses oleh pengguna sebagai salah satu sumber belajar *by utilization* dan *by design*.

Lebih lanjut, Sugihartono (2010:53) mengemukakan digitalisasi sebagai sebuah upaya transfer dari media analog ke media digital didasari oleh dua alasan penting. (1) Preservasi dokumen akan lebih ringan jika dilakukan transfer ke bentuk digital dan orisinalnya tetap disimpan dalam format aslinya. (2) Ketersediaan perangkat pendukung seperti: suku cadang, alat baca, maupun media penyimpanannya, sudah sangat sulit dijumpai ketika pabrik sudah tidak memproduksi peralatan lama.

Kedua alasan penting tersebut mendorong adanya digitalisasi dokumen. Digitalisasi dimaksud merupakan suatu proses mengubah dokumen konvensional ke dalam berbagai bentuk dan media elektronik/ digital.

Mengacu pada hasil wawancara awal dengan para guru SMP Negeri di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, diketahui bahwa para guru sangat antusias mengembangkan keprofesionalannya dalam hal pemanfaatan TIK. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dimiliki para Guru tersebut dalam mengembangkan konten berbasis TIK, maka dukungan dan suplai konten yang dimiliki masih kurang.

Hingga sekarang, format konten yang diberikan kepada siswa SMP Negeri di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan adalah dalam bentuk bahan ajar cetak baik buku maupun lembar kerja siswa (LKS). Para peserta didik ini sudah bisa memanfaatkan TIK secara sederhana menggunakan telepon seluler yang dimiliki maupun komputer yang ada di laboratorium komputer di sekolah.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, dirasa sangat perlu meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan para guru SMP Negeri di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dalam mengembangkan konten materi cetak menjadi konten digital yang dapat diberdayakan dan diakses dengan baik oleh peserta didik. Hal ini mendorong pengembangan kemampuan guru SMP untuk secara profesional memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Dengan demikian, upaya nyata meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan SDM yang berdaya saing di setiap jenjang pendidikan, khususnya di jenjang SMP di era revolusi industri 4.0 ini akan berhasil.

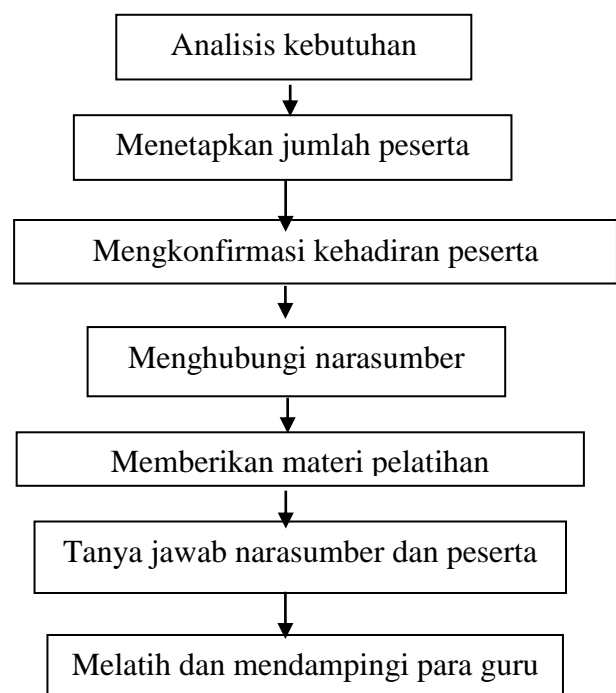
METODE

Berdasarkan analisis kebutuhan, kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut. Setelah teridentifikasi selanjutnya mendata jumlah peserta yang memerlukan pelatihan dan pendampingan. Dari hasil pendataan, peserta kemudian dihubungi dan dipastikan kesediaannya mengikuti pelatihan dan pendampingan. Sesudah itu, tim pelaksana menghubungi narasumber yang kompeten di bidang digitalisasi konten pembelajaran. Pada saat pelaksanaan, pelatih dan pendamping menyampaikan materi dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dan praktek langsung serta pendampingan secara intensif. Kerangka pemecahan masalah dapat disimak pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi: (1) peningkatan pengetahuan guru SMP tentang digitalisasi konten pembelajaran, (2) peningkatan keterampilan guru SMP dalam mendigitalisasi konten pembelajaran, (3) literasi TIK di kalangan guru SMP, dan (4) sikap guru SMP terhadap integrasi TIK dalam pembelajaran.

Mengacu pada kerangka pemecahan masalah, maka metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah: (1) metode ceramah, digunakan pada saat penyampaian materi pelatihan mendigitalisasi konten cetak, (2) metode tanya jawab, digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan mengajukan berbagai pertanyaan seputar materi yang disajikan oleh penyaji materi (narasumber), (3) metode demonstrasi dan (4) praktek langsung.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

1. Peningkatan Pengetahuan guru SMP tentang Digitalisasi Konten Pembelajaran

Melalui pelatihan yang dilaksanakan, diketahui para guru memperoleh pengetahuan dalam mendigitalisasi konten pembelajaran. Dengan modul pelatihan dan strategi pelatihan interaktif dapat meningkatkan antusiasme peserta pelatihan untuk menambah wawasan di bidang digitalisasi konten cetak. Hal ini menguatkan hasil pelaksanaan pelatihan

sejenis tahun sebelumnya (Mahadewi, dkk., 2017).



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

2. Peningkatan keterampilan guru SMP dalam mendigitalisasi konten pembelajaran

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif, mulai dari proses analisis kebutuhan akan konten digital, dilanjutkan dengan desain dan pengembangannya, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan para guru dalam mendigitalisasi konten pembelajaran. Rubrik penilaian hasil kerja guru selama pelatihan dan pendampingan menunjukkan dari 30 orang peserta, rerata keterampilan para guru dalam mengembangkan konten digital sebesar 90%.



Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan

3. Literasi TIK di kalangan guru SMP

Tidak dipungkiri, dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan secara kontinu, literasi TIK di kalangan guru SMP meningkat, baik literasi membaca dan literasi teknologi. Dikatakan

meningkat mengingat guru-guru dapat mempersiapkan konten yang akan digitalisasi dari berbagai sumber menjadi karya sendiri didukung oleh audio dan video produksi sendiri. Semula, para guru gagap mengoperasikan berbagai peralatan TIK yang digunakan selama pelatihan dan pendampingan. Namun, di akhir pelatihan dan pendampingan para guru semakin termotivasi dan lihai menggunakan berbagai alat TIK.



Gambar 4. Peningkatan Literasi TIK para Guru

4. Sikap guru SMP terhadap integrasi TIK dalam pembelajaran

Berdasarkan kehadiran, partisipasi selama pelatihan dan pendampingan serta kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan dan pendampingan, diketahui bahwa para Guru memiliki sikap positif terhadap digitalisasi konten pembelajaran. Hal ini menunjukkan guru SMP Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, khususnya kompetensi dalam menggunakan TIK sebagai salah wujud integrasi teknologi dalam pembelajaran.



Gambar 4. Sikap Positif Guru terhadap TIK

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan mendigitalisasi konten pembelajaran ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru SMP Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan dalam menganalisis kebutuhan, mendesain dan mengembangkan konten pembelajaran digital yang inovatif. Disamping itu, literasi TIK di kalangan guru SMP meningkat serta terdapat sikap positif guru terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Mahadewi, L.P.P., Anggara, I G.W., Putri, N.W.M.A. 2013. Digitalisasi Benda-Benda Pusaka di Gedung Sejarah Taman Pujaa Bangsa Margarana. *Laporan Penelitian*. Singaraja: FIP Undiksha.

Mahadewi, L.P.P., Agung, A.A. G., Parmiti, D.P., Tegeh, I M., Sudatha, I G.W. 2017. Pelatihan dan Pendampingan Digitalisasi Konten Modul Cetak bagi Para Guru Pendidikan Nonformal di Kabupaten Buleleng. *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat*. Singaraja: FIP Undiksha.

Oktaviani. 2007. Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan Nonformal. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sugiharto, D. 2010. Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip di Era Teknologi Digital. *BACA*, 31(1) hal. 51-64.

PELATIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING PADA GURU-GURU SD N 6 SANGSIT

Ida Bagus Made Ludy Paryatna

Program Studi Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni UNDIKSHA Singaraja Bali
Jalan Jendral A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541

ludy.paryatna@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This service aims to carry out e-learning-based learning training for teachers at SD N 6 Sangsit as an innovative form of learning. The methods and stages of activities carried out are introduction, training, simulation of e-learning learning, and scheduled mentoring with SD N 6 teachers in Sangsit Village. In addition, the response from the school both the headmaster and the teachers was very good. Although there are obstacles to choosing and using the application, teachers can quickly use the application correctly. When using the application writing Balinese script to Latin certainly have difficulty in using writing taleng and pepet. Likewise in using the writing sa danti, sa sapa, and sa saga in the Balinese script. Teachers are taught how to use good and right applications. The application helps learning between teacher and students, without limits on the distance, time and space of students in learning. Only by using a smart phone and credit package learning activities are greatly helped.

Keywords: learning, based, e-learning

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan melaksanakan pelatihan pembelajaran berbasis e-learning pada guru-guru SD N 6 Sangsit sebagai bentuk pembelajaran yang inovatif. Adapun metode dan tahapan kegiatan yang dilakukan adalah pengenalan, pelatihan, simulasi pembelajaran *e-learning*, dan pendampingan yang terjadwal dengan guru-guru SD N 6 di Desa Sangsit. Selain itu, respon dari pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru-guru sangat baik. Meski ada kendala pada memilih dan menggunakan aplikasi, guru-guru dengan cepat bisa menggunakan aplikasi dengan benar. Saat menggunakan aplikasi penulisan aksara Bali ke latin tentu mengalami kesulitan dalam menggunakan penulisan *taleng* (e) dan *pepet* (). Begitu juga dalam menggunakan penulisan *sa danti* (s), *sa sapa* (l), dan *sa saga* (l) dalam aksara Bali. Guru-guru diajarkan cara menggunakan aplikasi yang baik dan benar. Aplikasi membantu pembelajaran antara guru dan siswa, tanpa batas jarak, waktu dan ruang siswa dalam belajar. Hanya dengan bermodalkan *smart phone* dan pulsa paket aktivitas pembelajaran sangat terbantu.

Kata Kunci: pembelajaran, berbasis, e-learning

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang yang didukung oleh pengembangan teknologi memberikan ruang pembelajaran yang sangat efektif. Teknologi berperan sebagai media dan sarana melengkapi buku dalam proses pembelajaran. Waktu dan jarak sudah tidak

menjadi penghalang di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis *e-learning* merubah paradigma baru di dalam dunia pendidikan yang membantu peran guru sebagai media di dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memberikan informasi yang efektif di dalam menggunakan sarana media *e-learning*.

Teknologi sangat cepat dan tepat memberikan solusi terhadap permasalahan yang di hadapi siswa dalam bidang kognitif. Bidang afektif dan psikomotor sangat memerlukan arahan dan pengawasan dari seorang guru.

Guru sebagai sentral dalam proses pembelajaran sangat perlu membuka wawasan siswa tentang *e-learning* efektivitas pembelajaran akan berjalan maksimal. Siswa secara umum dari usia pra-sekolah sudah mengenal *smart phone* baik penggunaan *youtube* dan aplikasi yang lain sebagai sarana bermain dan hiburan. Pada usia sekolah mereka mulai harus diperkenalkan aplikasi-aplikasi yang berbasis *e-learning* agar waktu mereka tidak hanya bermain. Terlebih ada aplikasi ruang guru yang bisa mereka manfaatkan di dalam proses pembelajaran.

Pergeseran paradigma itu diawali dengan munculnya kendala dalam hal ruang, waktu dalam proses belajar siswa. Tidak semua siswa mendapat ruang dan waktu belajar yang efektif terkadang ada juga siswa masih sibuk membantu ekonomi keluarga sehingga tidak punya ruang memantapkan pembelajaran di rumah. Melalui les yang terprogram dari sekolah maupun dari pihak swasta. *E-learning* juga membantu mereka belajar dengan tidak terikat pada ruang dan waktu belajar. Dengan adanya perubahan paradigma ini memberikan kesempatan kepada masyarakat banyak untuk memperoleh pendidikan tanpa kendala ruang dan waktu. Pembelajaran jarak jauh bisa dilakukan dengan menggunakan *e-learning*.

E-learning memberikan konsep dasar dan informasi tentang proses dan sumber daya yang terlibat dalam *e-learning* pengembangan, yang mungkin menarik bagi peserta didik serta mempermudah peserta didik dalam pembelajaran (Situs Anonim, 2018. Diakses tanggal 4 September 2019). *E-learning* bisa

menjadi jalan keluar menghindari kekosongan jam pelajaran. *E-learning* sebagai media penyampaian materi dan komunikasi antara pengajar dengan pelajarnya secara efektif dan sederhana. *E-learning* merupakan solusi terhadap kendala pada sistem pendidikan jarak jauh (*distance education*). Pembelajaran harus juga di dukung oleh sarana dan prasarana dengan media elektronik termasuk media komputer dan telekomunikasi. Pada jenjang sekolah dasar penggunaannya tentu melibatkan peran guru dan kerjasama orang tua dalam bidang pemafaatan elektronik. Bagi siswa yang tidak memiliki sarana mereka mendapatkan pengelan awal dari guru dan di rumah masing-masing mereka bisa meminjam kepada orang tua, kakak, keluarga terdekat, tetangga, dan teman sejawat mereka saat belajar.

Pembelajaran yang menarik dan efektif sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa adalah suatu keniscayaan. Didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka sangat dianjurkan bahwa seorang guru bisa memanfaatkannya sedemikian sehingga bisa membantu keberhasilan peserta didik di dalam peningkatan mutu kompetensi belajarnya (Susilo dkk, 2018. Diakses 4 September 2019). Penggunaan *smart phone* didalam pembelajaran *e-learning* memerlukan kecakapan dalam mengoperasikannya. Pembelajaran *e-learning* yang lainnya juga bisa menggunakan komputer dan program *e-learning*. Para pendidik cenderung lebih suka memanfaatkan buku sebagai sarana belajar sehingga mereka enggan menggunakan *e-learning*. Ketidakmampuan guru dalam menguasai teknologi bukan bukan salah satu hambatan bagi pendidik untuk belajar, dan memperoleh pengetahuan melalui sarana elektronik. Banyak informasi mengenai semua mengenai pengembangan pendidikan menuju proses kemajuan. Pendidik yang tidak

memanfaatkan perkembangan teknologi meningkatkan kualitas diri bidang inovasi pembelajaran maka akan tertinggal dari kemajuan pendidikan.

Perkembangan teknologi yang pesat membuka peluang dan jalan baru dalam mengerjakan banyak hal, termasuk untuk mengembangkan dunia pendidikan. Saat ini telah banyak berkembang berbagai teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dunia pendidikan (Anam dkk, 2017. Diakses 4 September 2019). Harapannya *e-learning* sudah diterapkan secara maksimal disemua jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA/SMK, dan PT (perguruan tinggi). Pelatihan *e-learning* harus dilakukan di sekolah-sekolah dari lembaga terkait. Prodi Pendidikan Bahasa Bali akan memberikan pelatihan *e-learning* kepada guru-guru SD N 6 Sangsit. Tujuan kegiatan ini berupaya mengatasi kendala dari segi waktu dalam memberikan materi. Maka dari itu pelatihan *e-learning* penting dilakukan untuk meminimalisir permasalahan waktu yang selama ini terjadi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses panjang yang dilalui peserta didik untuk menuju ketahap pemahaman terhadap suatu objek. Untuk menjadikan peserta didik paham tentang materi yang guru ajarkan, memerlukan keterampilan dalam mengelola kelas dan memvariasikan model pembelajaran di kelas agar peserta didik bisa tertarik dan aktif. Dalam bidang pengajaran tidak hanya dilakukan dengan cara ceramah dan penugasan, tetapi bisa menerapkan salah satu model pembelajaran yang sedang ramai didengung-dengungkan di dunia pendidikan adalah *e-learning* (*electronic learning*) pembelajaran yang dilakukan dengan media elektornik. Pendidik berupaya meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pengajar harus cepat tanggap dalam kemajuan

teknologi. *E-learning* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dengan pemanfaatan media berbasis *online*. Model elearning yang akan diterapkan akan memberikan kesan yang menarik bagi siswa.

Umumnya sistem *e-learning* yang ada sekarang hanya mampu menyajikan bahan ajar yang sama untuk semua pengguna tanpa mempertimbangkan karakteristik mereka. Dengan demikian mereka memerlukan *e-learning* yang bersifat adaptif yaitu suatu *e-learning* yang bisa menyesuaikan dengan latar belakang pengguna (Dwi, 2001. Diakses 4 September 2019). Sejauh ini model dan media pembelajaran yang digunkana oleh Guru-guru yang berkaitan dengan elektronik adalah power point penggunaan media power point pun sangat jarang dilakukan, dan memberikan tugas mencari materi yang ada di internet tanpa memberikan rujukan yang pasti, sehingga siswa membawa tugas yang di cari di internet itu isinya berbeda. Jadi materi yang diperoleh dari internet itu tidak bisa dipakai pegangan oleh mahasiswa dan tidak bisa dipakai acuan, karena kontennya berbeda. Selain itu kegiatan pembelajaran yang berbasis *e-learning* ini akan membantu berjalannya kegiatan pembelajaran sesuai dengan target pertemuan sehingga tidak ada istilah pertemuan itu digantikan dengan sebuah tugas tanpa ada diskusi.

Kondisi demikian memerlukan suatu solusi guna meningkatkan pembelajaran dapat ditempuh melalui Pelatihan *E-learning*. Pembinaan ini lebih terfokus pada upaya pengenalan awal guna menanamkan suatu kemampuan dasar mengenai pembelajaran berbasis *e-learning*.

METODE

Para pendidik memiliki peran dan tanggungjawab terhadap masa depan generasi muda bangsa Indonesia dalam bidang kemajuan di bidang pendidikan. Keberhasilan seorang pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam pengajaran. Perubahan dan pembaharuan yang tepat sasaran harus terus dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional melahirkan insan yang cerdas dan berpengetahuan. E-Learning adalah suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain (Hartley, 2001. Diakses tanggal 4 September 2019). Pendidik harus cepat mengikuti perkembangan teknologi pada era sekarang karena pengetahuan yang kita miliki tidak bisa digunakan secara terus menerus karena perkembangan ilmu terus mengalami perubahan ke arah perbaikan.

Media elektronik sudah menjadi kebutuhan bagi para peserta didik. Media elektronik dapat membantu seorang pendidik untuk dekat dengan peserta didik demi kenyamanan dan keefektifan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran *e-learning* akan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam penggunaan media elektronik khususnya internet. Dengan model yang berbasis *e-learning* ini akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengikuti diskusi yang sudah direncanakan dalam kelas. Metode pelaksanaan pelatihan *e-learning* ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Melakukan pengenalan *e-learning*, yaitu guru-guru SD N 6 di Desa Sangsit diberikan pelatihan berupa materi tentang *e-learning*.
2. Melakukan pelatihan, para guru latihan menyusun pembelajaran berbasis *e-learning*.

3. Melakukan simulasi pembelajaran *e-learning* dengan siswa.
4. Melakukan pendampingan yang terjadwal dengan guru sesuai dengan kesepakatan.

Pelatihan ini memiliki keterkaitan terhadap kemampuan dosen dan mahasiswa untuk mengenalkan pengetahuan tentang pembelajaran *e-learning*, dan cara pengoperasiannya. Ketersediaan program dan SDM haruslah seimbang. *E-learning* merupakan wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Sehingga kegiatan ini bisa mendukung perkembangan dalam bidang pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

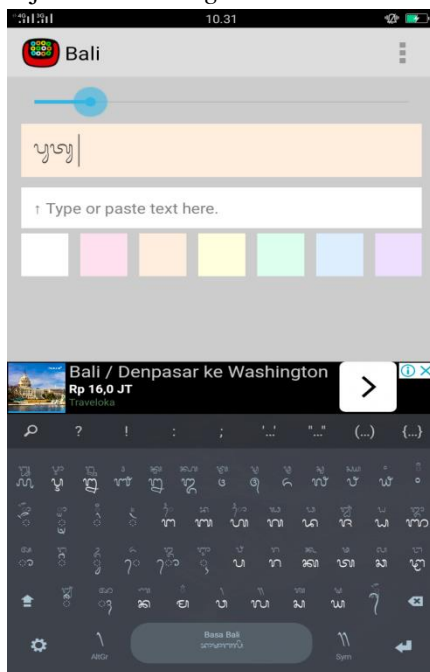
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini telah terlaksana sesuai dengan dengan tahap pelaksanaan yang ada di metode pelaksanaan, untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam pengabdian ini. Beberapa proses pelaksanaan sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan tahapan yang pertama yaitu pendataan guru-guru bahasa Bali SD N 6 Sangsit di Desa Sangsit yang memungkinkan bisa mengikuti pelatihan ini, dan mendata sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang kelancaran pelatihan ini. Data itu telah dikumpulkan dengan metode catatan lapangan.

Kegiatan ini diawali dengan permohonan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat kepada kepala SD N 6 Sangsit. Kegiatan pengabdian ini disambut dengan baik oleh pihak sekolah karena dapat memberikan manfaat yang besar dan menunjang profesionalisme guru dalam pembelajaran. Pihak sekolah sudah bersedia membantu dalam sarana dan prasarana jika ada kekurangan dalam persiapan panitia pelatihan.

Pelatihan ini dilaksanakan di SD N 6 Sangsit pada tanggal 8 Agustus 2018 dengan peserta 10 orang. Pada hari pertama pihak sekolah telah membantu dalam penyiapan ruangan dan proses belajar mengajar dikondisikan dengan pelaksanaan pelatihan. Pada hari pertama peserta di berikan beberapa penjelasan berupa materi yang menerangkan tentang pembelajaran *e-learning*, kemudian melakukan diskusi mengenai ketidakpahaman guru pada saat memanfaatkan media internet sebagai pendukung materi ajar. Tahap pertama ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena selesai penjelasan, tahap demi tahap selalu dibarengi dengan mengunduh aplikasi yang dipakai untuk membantu pembelajaran yaitu aksara Bali dan kamus bahasa Bali. Selain itu guru mencoba untuk mengakses beberapa materi dan belajar untuk memilah materi-materi yang bisa digunakan untuk referensi yang nantinya diberikan kepada anak didik.

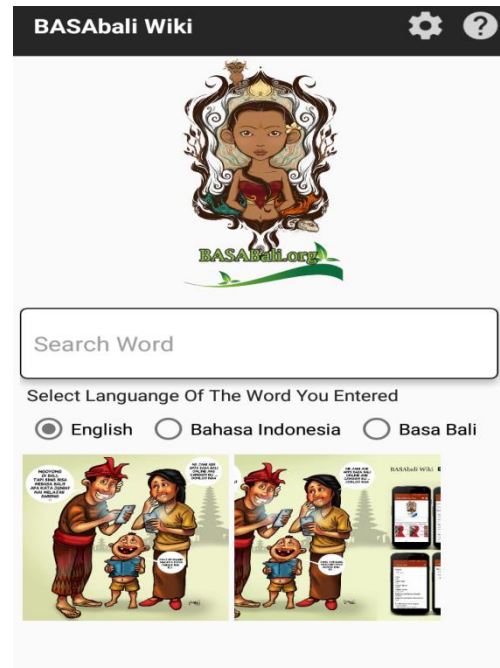
Media yang digunakan untuk media pembelajaran *e-learning*



Pemaparan awal pengenalan tentang *e-learning* mendapatkan perhatian yang cukup antusias dari para guru dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis *e-learning*. Tentu guru mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi yang berkaitan dengan media aplikasi yang digunakan pada *smart phone*. Maka dari itu guru diberikan pengenalan dalam bidang aplikasi, menginstal aplikasi, menggunakan aplikasi tersebut di dalam pembelajaran khususnya di pelajaran bahasa Bali dan pelajaran yang lainnya. Fasilitas yang harus digunakan adalah hp *smart phone* dan juga jaringan kartu yang memiliki akses kuat di sekolah, sehingga bisa mengakses kebutuhan aplikasi dalam pembelajaran.



Saat menggunakan aplikasi penulisan aksara Bali ke latin tentu mengalami kesulitan dalam menggunakan penulisan *taleng* dan *pepet*. Begitu juga dalam menggunakan penulisan *sa danti*, *sa sapa*, dan *sa saga* dalam aksara Bali. Maka guru-guru diajarkan cara menggunakannya. Maka dari proses ini guru-guru bisa memberikan tugas pembelajaran menulis dari aksara latin ke aksara Bali. Aplikasi membantu Pembelajaran tidak memerlukan jarak, waktu, dan tempat bagi siswa dalam belajar dengan bermodalkan *smart phone* dan pulsa paket.



Aplikasi BASAbali Wiki juga membantu pemahaman siswa dalam memahami kosa kata bahasa Bali. Konten ini menyediakan terjemahan tiga bahasa yaitu bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dalam pemahaman siswa tidak diikuti dengan kolom berbahasa Bali sesuai dengan tingkatan bahasanya. Maka dari itu diperlukan kamus yang bisa mengakomodasi secara sempurna. Aplikasi ini sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran namun juga memerlukan pengawasan guru dan orang tua. Agar bisa menggunakannya dalam bahasa halus tidak hanya bahasa kasarnya saja yang dipelajari dan diingat oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pembelajaran berbasis *e-learning* pada guru-guru SD N 6 Sangsit sebagai bentuk pembelajaran yang inovatif dapat berjalan dengan baik dan lancar serta telah mencapai

target yang telah ditetapkan. Selain itu, respon dari pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru-guru sangat baik. Dari pihak sekolah siap memberikan pinjaman berupa sarana prasarana yang tidak memungkinkan untuk dibawa, dan disiapkan. Dalam pelatihan terdapat kendala yang dihadapi guru namun setelah dibantu setelah didampingi tim pelatihan masalahnya dapat teratasi.

4.2 Saran

Berdasarkan pada temuan yang ada selama pelatihan berlangsung perlu upaya pelatihan secara berkelanjutan bagi para guru mengingat respon mereka sangat baik dalam bentuk pelatihan-pelatihan pembelajaran berbasis *e-learning* yang lainnya. Karena perkembangan teknologi menuntut guru untuk lebih pintar dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Dr. Fatkul, M. Si. 2017. Peningkatan Kompetensi Guru Matematika SMK Di Sidoarjo Melalui Aplikasi Geogebra. Tersedia pada: <https://osf.io/preprints/inarxiv> > (diakses tanggal 4 September 2019).
- Hanum, Numiek Sulisty. 2013. *Keefektifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)* Jurnal pendidikan vokasi. 2013.vol.3no.1. Tersediapada: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1584/1314> (diakses pada tanggal 20 Februari 2018)
- Herman, Prof. Dwi Surjono, Ph.D. Tersedia pada: <https://www.uny.ac.id/fokus-kita/prof-herman-dwi-surjono-phd2001>: diakses tanggal 4 September 2019).

- Hartley, Darwin E. Tersedia pada: <https://www.sumberpengertian.id/pengertian-e-learning> 2001: diakses tanggal 4 September 2019).
- Helmiati, 2016. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali. Tersedia pada: <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/muhammad-ali-st-mt/materi-1-e-learning-stta.pdf> (diakses pada tanggal 20 februari 2018)
- Situs Anonim. Vol 2 No 2 (2018): *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI / Articles* Tersedia Pada: <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/view/360> (diakses tanggal 4 September 2019)

- Susilo B, Efendi R, Maizora S (2018) Membangun Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning) Bagi Guru Sekolah Dasar Pinggiran Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. B. J. Pengabdian. Masyarakat. Indonesia 1 (1): 21 – 26. *Corresponding author: Boko Susilo Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu, Indonesia E-mail: susilo_b@unib.ac.id : diakses tanggal 4 September 2019).

**DESA BINAAN BERBASIS KEARIFAN KELEMBAGAAN
KEKERABATAN
DI DESA SELAT KEC. KLUNGKUNG – KAB. KLUNGKUNG**

Oleh
I Wayan Mudana

ABSTRACT

This community work aimed at enhancing the kinship relation, sociocultural, and economic understanding of the young generation as members of the kinship relation groups in developing the provision of loans to make the members prosper. The target of this community work activity was village apparatus, young generation, and members of the kinship groups in Selat Village. In an effort to realize this aim the program used lecturing and discussion. The activity done got a positive attention from the village apparatus, youths and community figures. The result can broaden the understanding of various components of the community about kinship institution, socio-culture, and strengthen the economic institution both at the village and the kinship levels

Keywords: Village that is Being Developed, Local Wisdom, Kinship

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan kelembagaan kekerabatan, wawasan sosikultural dan ekonomi pemuda, meningkatkan wawasan sosial cultural dan ekonomi anggota kelompok kelompok kekerabatan dalam pengembangan perkreditan ekonomi yang mensejahterakan anggotanya. Khalayak sasaran dari kegiatan Pengabdian masyarakat ini meliputi: aparat desa, para pemuda dan anggota kelompok kekerabatan yang ada di Desa Selat. Dalam rangka mewujudkan hal itu metoda yang digunakan meliputi ceramah dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat perhatian yang positif dari aparat desa, pemuda dan tokoh-tokoh kelembagaan kekerabatan. Hasil dari kegiatan ini disamping dapat memperluas wawasan berbagai komponen masyarakat tentang kelembagaan kekerabatan, sosiokultural, juga dapat memperkuat kelembagaan ekonomi baik di tingkat desa maupun kelembagaan kekerabatan.

Kata Kunci: Desa Binaan Berbasis, Kearifan Lokal, Kelembagaan

Pendahuluan:

Desa Selat merupakan salah satu desa di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. Desa Selat merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Klungkung dengan Kabupaten Karangasem. Desa ini berada pada jalur utama dari Klungkung untuk menuju Pura Besakih. Jarak Desa Selat dari ibu kota

Kecamatan/Kabupaten Klungkung sekitar 4 Km. Menuju desa ini sangat mudah karena sarana dan prasarana transportasi sangat baik. Secara administrative, desa ini berbatasan dengan di sebelah Utara Desa Pesaban-Karangasem, di sebelah Selatan Desa Akah- Klungkung, di sebelah Timur Desa Tukad Telaga Waja, di

sebelah Barat Desa Selisihan-Klungkung. Luas Desa ini sekitar 800 ha. Lahan seluas itu digunakan untuk pertanian lahan basah seluas 450 ha, pertanian tegalan seluas 290,50 ha, pemukiman seluas 150 ha, kuburan seluas 1 ha, fasilitas umum seluas 9,50 ha Desa ini terdiri atas 5 Banjar Dinas, yaitu: Banjar Dinas Selat, Apet, Tabu, Gembalan, Griya Cucukan.

Masyarakat Desa Selat Tingkat pendidikan penduduk di Desa Selat tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat darar anggota masyarakatnya sudah berpendidikan dasar dan menengah, bahkan ada diantaranya yang telah melanjutkan kejenjang perguruan tinggi. Di Desa Selat terdapat lembaga pendidikan formal, yaitu: 2 TK dengan jumlah pengajar 4 orang, 3 SD dengan jumlah pengajar 20 orang, 1 SMP. Negeri satu atap. (Profil Desa Selat, 2018). .

Masyarakat di Desa Selat mengembangkan berbagai sektor seperti pertanian, peternakan, perkebun, dan perdagangan. Kelompok petani sawah di Desa Selat mengembangkan pembudidayaan pertanian padi, bawang merah, kacang panjang, cabai keriting, terong, dan bunga. Kelompok petani tegalan membudidayakan tanaman cengkeh, kelapa, dan pisang. Sedangkan kelompok peternak mengembangkan peternakan sapi, dan itik. Perdagangan yang ditekuni oleh masyarakat Desa Selat ada perdagangan bahan-bahan kebutuhan pokok, seperti beras, minyak, daging/ikan, minuman, rokok, sabun, dupa dan makanan jadi. Di desa Selat terdapat 1 pasar desa, 10 warung makanan, dan 1 toko bangunan. Di samping itu di Desa Selat juga ada Bank BRI Cabang Klungkung dan disetiap desa adat ada 1 LPD dan 1 Bumdes.

Berpijak dari uraian tersebut di atas dapat diungkapkan bahwa Desa Selat memiliki modal komunitas cukup memadai (Hasbullah, 2006:18). Hal ini dapat dilihat dari adanya modal natural, yaitu sumber daya alam dalam bentuk lahan pertanian yang cukup subur dengan sistem pengairan yang sangat teratur. Sistem pengairan dikelola oleh organisasi subak, yaitu Subak Selat. Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan aktivitas pertanian masyarakat setempat. Selain modal natural yang memadai. Masyarakat Desa Selat juga memiliki modal sumber daya manusia dan modal sosial (Hasbullah, 2006: 18; Field, 2010: 65). Modal sumber daya manusia masyarakat Desa Selat juga cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang cukup memadai. Demikian pula halnya dengan modal sosial masyarakatnya, yang tampak dari adanya berbagai kelompok baik dalam bentuk kekerabatan maupun dalam bentuk kelompok kepentingan. Keberadaan modal sosial yang memadai juga ditunjang oleh adanya berbagai arena ritual sosial yang dapat memeperkuat jalinan dan jaringan sosial antar anggota masyarakat. Kondisi modal sumber daya manusia dan modal sosial seperti ini tentu saja merupakan suatu potensi yang cukup memadai baik dalam rangka penguatan modal sosiokultural maupun dalam rangka penguatan modal ekonomi. Berpijak dari pemikiran semacam itulah diupayakan pembinaan pengembangan potensi desa berbasis kearifan lokal kekerabatan. Upaya tersebut tentu saja sangat dimungkinkan mengingat masyarakat Desa Selat memiliki kesadaran akan pentingnya penguatan modal ekosistem, dan adanya berbagai kelompok kekerabatan serta kuatnya ikatan sosial antara anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada kegiatan pengabdian masyarakat Desa Binaan Berbasis Kearifan Lokal Kekerabatan pada tahun ini akan difokuskan pada pengembangan

modal sosial, kultural dan ekonomi berbasis kekerabatan, dengan fokus pembinaan pada tokoh masyarakat desa, tokoh kelompok kekerabatan, dan generasi muda.

2. Metoda Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pada masyarakat ini mengadopsi model PALS (*participatory Action Learning System*) (Mayoux, 2005). Sehubungan dengan hal itu pelaksanaan program desa binaan ini secara sistematis dilakukan dengan metoda pemberdayaan dengan tahapan penyadaran dan perluasan wawasan, partisipasi dan pendampingan secara berkelanjutan serta pelembagaan dari berbagai program yang dilakukan dalam penguatan keberfungsian dari kelembagaan kekerabatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Selat merupakan salah satu di Kabupaten Klungkung Bali. Desa ini merupakan desa agraris. Di Desa ini ditemukan beberapa tinggalan budaya seperti: tinggalan megalikum, lingga yoni, dan beberapa arca ganesha. Berdasarkan tinggalan-tinggalan budaya tersebut dapat diperkirakan desa ini merupakan desa tua. Masyarakat Desa Selat dilihat dari segi wangsa/kasta masyarakat Desa Selat terbagi ke dalam beberapa kelompok sosial Brahmana, Kesatria, Wyesia, dan Sudra. Kelompok sosial tersebut tersebar dalam beberapa kelembagaan kekerabatan, seperti paibon, dadia, kawitan/merajan, seperti Merajan Brahmana manuaba, Keniten, dan Kemenuh, Meraja Arya Dauh, Dadia Tangkas Kori Agung, Dadaia Pande, Dadia Pula Sari, Dadia Pasek Gelgel, Dadia Manikan, Dadia Gunaraksa, dan Dadia Kepakisan.

Kelembagaan kekerabatan yang ada di Desa Selat tidak hanya memiliki fungsi sosial dan religius yang mengintegrasikan berbagai kegiatan sosial religius anggota masyarakat berdasarkan latar belakang kesamaan asal usul geneologis, tetapi juga memiliki fungsi sebagai kelembagaan dalam pengalihan sumber daya manusia, pemertahanan tradisi, dan penguatan kehidupan ekonomi anggotanya. Belakangan ini kelembagaan ini memiliki fungsi sosial religius yang semakin kuat. Hal itu tentu saja menyiratkan adanya penguatan kepercayaan dan ikatan sosial dari anggota masyarakat terhadap kelembagaan kekerabatan tersebut. Keberadaannya seperti itu tentu saja dapat dijadikan landasan bagi penguatan keberfungsiaanya dalam penguatan modal ekonomi masyarakat. Dalam konteks inilah pembinaan terhadap tokoh masyarakat, pemuda dan anggota kelembagaan kekerabatan memiliki kebermaknaan bagi masyarakat di Desa Selat. Hal terungkap dari dialog-dialog yang dilakukan dengan anggota masyarakat sebagai kelanjutan dari kegiatan Pengabdian masyarakat desa binaan. Pentingnya penguatan keberfungsian dan kebermaknaan kelembagaan kekerabatan dalam penguatan modal ekonomi juga diakui oleh pengurus LPD Desa Selat. Penguatan-penguatan kelembagaan kekerabatan yang ada di Desa Selat oleh Pengurus LPD ke depan dapat dijadikan sebagai mitra dalam penguatan modal LPD dan pengembangan program pekreditan LPD. Hal seperti itu juga diakui oleh Pengurus Bumbes Desa Selat.

Dalam kesempatan itu juga sempat dipaparkan tentang keberadaan kelembagaan kekerabatan dalam penguatan modal komunitas, terutama terkait dengan penguatan modal sumber daya manusia, modal cultural, modal ekonomi dan modal sosial. Dalam konteks itu juga disampaikan bahwa berbagai modal yang ada dalam masyarakat Desa Selat dimungkinkan untuk dipertukarkan antara satu modal dengan

modal yang lain, sehingga terjadi dinamika antar berbagai komponen modal komunitas yang ada dalam masyarakat Desa Selat (Hasbullah, 2006; Mudana, 2013). Untuk itu perlu adanya sinergitas antara berbagai kelembagaan yang ada seperti antara Bumbes, LPD, Banjar Adat, dan Kelembagaan Kekerabatan (Merajan/Dadia). Gagasan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari berbagai kalangan seperti Kelian Desa Adat, Perbekel Desa Selat, Kelian Banjar Adat, Pengurus Karang Taruna dan Seke Teruna Teruni Desa Selat.

Hal ini terkait dengan keberadaan kelembagaan kekerabatan yang memiliki ikatan sosial religius dan tingkat kepercayaan antar anggota yang sangat tinggi akan memiliki keberfungsian dalam mengontrol perilaku dari anggotanya termasuk pula dalam kaitannya dengan kegiatan perkreditan. Sehubungan dengan hal itu penguatan kelembagaan kekerabatan dan pengembangan program perkreditan yang dilakukannya akan dapat mengurangi resiko bagi terjadinya kredit macet. Peranan kelembagaan kekerabatan dalam konteks pengembangan perkreditan semacam itu akan dapat meningkatkan kebermaknaan kelembagaan kekerabatan baik dalam kaitannya dengan kegiatan religius, penguatan ikatan sosial, maupun dalam pengembangan kredit sosial dan ekonomi bagi anggotanya. Penguatan kelembagaan kekerabatan seperti itu tentu saja akan berkontribusi juga terhadap penguatan modal komunitas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Selat. Karena dengan menguatnya keberfungsian dari kelembagaan kekerabatan dalam program kredit ekonomi akan dapat menguatkan keberadaan kelembagaan LPD dan Bumbes sebagai kelembagaan financial dalam penguatan modal usahanya. Penguatan modal usahanya dikontribusi oleh semakin tingginya laba yang diperoleh dari program perkreditan yang disalurkan melalui kelembagaan kekerabatan. Penguatan modal usaha seperti itu

tentu lebih jauh akan dapat meningkatkan kepercayaan dari anggota masyarakat terhadap kelembagaan LPD maupun Bumdes. Kondisi semacam itu lebih jauh akan dapat mempercepat dinamika kehidupan sosiokultural dan ekonomi masyarakat setempat.

4. Kesimpulan

Berpijak dari hal itu dapat dikatakan bahwa penguatan wawasan kelembagaan kekerabatan tidak saja dapat memperkuat pemahaman masyarakat desa tentang kelembagaan kekerabatan sebagai modal sosiokultural dan bagian dari modal komunitas tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memperkuat keberfungsian dan kebermaknaan kelembagaan kekerabatan dalam pengembangan kredit sosialekonomi dan penguatan modal ekonomi anggotanya. Hal mana lebih jauh dapat berkontribusi bagi penguatan kelembagaan financial, dan modal komunitas masyarakat desa.

Daftar Pustaka

- Field, John. 2010. *Modal Sosial. Kreasi Wacana. Bantul*
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR. United. Jakarta.
- Mayoux, 2005. *Participatory Action Learning System. An Empowering Approach to Monitoring, Evaluation, and Impact Assessment*. Wiley Interscience.

Mudana I W. 2013. Modal Sosial dalam
Pengintegrasian Masyarakat
Multi Etnik pada Masyarakat

ISBN978-623-7482-00-00
Desa Pakraman di Bali. Dalam
JSIH. Undiksha. Singaraja

Profil Desa Selat Tahun 2018

PENGEMBANGAN KARYA TULIS ILMIAH MELALUI METODE *MIND MAPPING*

Ni Made Rai Wisudariani¹, Ni Wayan Arini², I Gede Margunayasa³

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNDIKSHA; ²Prodi PGSD FIP Undiksha; ³Prodi PGSD FIP Undiksha
Email: centill_geg@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this community service was to improve the teacher's understanding on scientific papers, overcome the difficulties of teachers in expressing ideas, and improve teachers' skill in making scientific writing in cluster VII at Sukasada district. To achieve this goal, seminar and workshop were held on scientific papers and mind mapping method. The method used was lecture, question and answer method. Furthermore, the assistance was made in making scientific paper. The implementation method used was drilling method. The result of community service showed that after the seminar and workshop were held, there was an improvement on the teachers' understanding on scientific papers was increased 90.8 %. The output of this scientific papers was six action research proposals.

Keywords: *scientific writing, mind mapping*

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai karya tulis ilmiah, mengatasi kesulitan guru dalam menuangkan ide / gagasan ke dalam tulisan, serta meningkatkan keterampilan guru dalam membuat tulisan ilmiah di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan seminar dan workshop tentang karya tulis ilmiah dan metode peta pikiran. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Selanjutnya, dilakukan pendampingan pembuatan karya tulis ilmiah. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode drill. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah dilakukan seminar dan workshop, terjadi peningkatan pemahaman guru-guru tentang karya tulis ilmiah mencapai 90,8%. Karya tulis ilmiah yang dihasilkan berupa proposal PTK sebanyak 6 proposal penelitian.

Kata kunci: karya tulis ilmiah, *mind mapping*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi 4 keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini dapat dilihat bahwa dari segi tahapan pemerolehan bahasa, keterampilan menulis dilakukan pada tahapan terakhir setelah pemerolehan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Akhidiah dkk (1996) menyatakan bahwa berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah. Dari keempat keterampilan berbahasa

yang ada, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis, lebih-lebih menulis karya ilmiah, dianggap paling sulit. Untuk dapat menguasainya, diperlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat atau merekam, menyakinkan, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi sikap pembaca. Dengan menulis, seseorang mampu menurunkan pikiran, gagasan, ide, dan pendapat serta

perasaan dalam berbagai ragam tulisan. Dengan menulis, seseorang juga mampu mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan menulis menuntut seseorang untuk berpikir secara kreatif dan produktif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang pencapaian 4 kompetensi guru. Akan tetapi, tidak banyak guru yang dapat mengembangkan keterampilan menulis. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab. Misalnya, tingginya beban tugas mengajar. Tuntutan tugas dengan jam mengajar yang padat mengakibatkan mereka menjadi malas menulis. Belum lagi adanya tanggungjawab di luar sekolah atau di keluarga. Akibatnya, guru kehilangan waktu untuk bisa menuangkan ide dan pemikirannya melalui tulisan. Harus diakui juga bahwa kebiasaan mendidik secara verbal membuat guru lebih nyaman dan menguasai model pembelajaran verbal dibandingkan menulis. Padahal, penulisan ide-ide dan seluruh pemikiran guru (tentang kurikulum, cara belajar efektif, buku pelajaran, dan sebagainya) lebih bisa diketahui oleh masyarakat melalui tulisan.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai konsekuensi logis bagi para guru dan dosen untuk memenuhi beberapa hal yang diundangkan tersebut. Di antaranya, guru/dosen harus meningkatkan dan mengembangkan profesi sebagai pendidik. Peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh dengan cara mengikuti sertifikasi guru, dan kenaikan pangkat ke golongan yang lebih tinggi. Sejak tahun 2004, diterapkan kebijakan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui kenaikan pangkat ke golongan IVb dengan mempersyaratkan agar guru memiliki Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan nilai Cum 12 poin. Persyaratan adanya KTI ini menjadi kendala bagi guru untuk naik pangkat ke golongan IVb. Terlebih lagi, kini dengan adanya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan

Reformasi Birokrasi dalam bentuk PermenPANRB No. 16 tahun 2009 tentang kenaikan pangkat guru (termasuk kepala sekolah), yang mulai diberlakukan pada tahun 2011, menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru dan kepala sekolah. Berdasarkan permen tersebut, tampak bahwa kenaikan pangkat mulai dari IIIb ke IIIc dan seterusnya, semua mensyaratkan pengembangan diri dan publikasi ilmiah/karya inovatif yang salah satunya adalah berupa KTI. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin naik pangkat, maka harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah. Untuk itu, diperlukan sebuah program yang dapat membantu guru-guru dalam memahami kenaikan pangkat dan pembuatan KTI, terutama guru-guru sekolah dasar yang sebagian besar masih mengalami permasalahan ini.

Untuk di sekolah dasar, pendistribusian sekolah di tingkat kecamatan biasanya dilakukan per gugus. Setiap gugus SD terdiri dari 1, 2, 3, atau 4 desa atau lurah. Masing-masing gugus memiliki sekolah inti yang ditunjuk sebagai ketua gugus. Jika ada kegiatan-kegiatan rapat, pelatihan atau workshop maka dilakukan di sekolah inti setiap gugus. Sebagai contoh, Gugus VII Kecamatan Sukasada Buleleng Bali. Gugus VII Kecamatan Sukasada beranggotakan beberapa SD yang tersebar di Desa Selat. Sekolah di Gugus VII Kecamatan Sukasada meliputi SDN 1 Selat, SDN 2 Selat, SDN 3 Selat, SDN 4 Selat, SDN 5 Selat, dan SDN 6 Selat. Sebagai SD Inti Gugus VII Kecamatan Sukasada adalah SDN 5 Selat.

Jumlah guru di masing-masing SD tersebut berbeda-beda, tergantung pada jumlah guru kelas yang ada pada tiap sekolah. Berdasarkan data guru Gugus VII Kecamatan Sukasada, jumlah guru di gugus tersebut adalah 59 orang, dengan jumlah guru laki-laki adalah 36 orang dan guru perempuan adalah 23 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, 57 orang guru (96,61%) telah berpendidikan S1 dan 2 orang guru (3,39%) masih berpendidikan D2. Berdasarkan status guru,

sebanyak 48 orang guru (81,36%) berstatus guru PNS dan sebanyak 11 orang guru (18,64%) berstatus guru kontrak/abdi. Dari 48 orang guru PNS, hanya 20 orang guru (41,67%) berada pada golongan IVa, sisanya 2 orang guru (4,17%) berada pada golongan IIc, sebanyak 9 orang guru (18,75%) berada pada golongan IIIa, sebanyak 11 orang guru (22,92%) berada pada golongan IIIb, sebanyak 4 orang guru (8,33%) berada pada golongan IIIc, dan sebanyak 2 orang guru (4,17%) berada pada golongan IIId. Jadi, sebagian besar guru (58,33%) di Gugus VII Kecamatan Sukasada masih berada pada golongan II dan III.

Data ini diperkuat lagi berdasarkan hasil wawancara tanggal 6 Agustus 2018 dengan Ketua Gugus VII Kecamatan Sukasada, Bapak Ketut Nilawatra, bahwa sebagian besar guru masih bergolongan II dan III yang diakibatkan oleh karena kekurangpahaman guru masalah kenaikan pangkat. Guru-guru kurang memiliki pemahaman tentang aturan kenaikan pangkat, pedoman penyusunan, dan penilaian angka kredit. Diperkirakan penyebabnya karena tidak pernah ada sosialisasi dari tim penilai angka kredit dari kabupaten atau kecamatan yang memberikan informasi kepada guru-guru di Gugus VII. Selama ini, guru yang mengusulkan angka kredit, dalam penyusunan angka kreditnya hanya mendapatkan informasi dari rekan-rekan mereka di SD kecamatan kota. Bahkan, karena ketidaktahuannya tidak jarang guru menjadi malas untuk mengurus kenaikan pangkatnya, padahal dari syarat dan kreditnya mencukupi untuk itu. Hal ini terbukti dengan masih adanya guru yang berada pada golongan II, padahal guru tersebut sudah senior.

Berkaitan dengan kenaikan pangkat, informasi dari ketua Gugus VII bahwa guru-guru juga memiliki persepsi yang masih bingung tentang aturan kenaikan pangkat yang terbaru. Informasi di lapangan mengatakan bahwa sekarang sulit untuk mengusulkan kenaikan pangkat karena harus ada penelitian atau PTK yang harus dilengkapi

sebagai syarat. Menurut ketua Gugus VII, masalah penelitian atau PTK inilah yang menjadi hambatan terbesar guru-guru untuk mengusulkan kenaikan pangkatnya. Diakuinya bahwa guru-guru di Gugus VII belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis tulisan ilmiah yang bisa digunakan sebagai syarat untuk pengusulan kenaikan pangkat. Mereka hanya mengetahui bahwa PTK saja yang bisa digunakan sebagai syarat kenaikan pangkat. Padahal, masih banyak jenis tulisan ilmiah yang dapat digunakan sebagai syarat untuk itu.

Selama ini, di Gugus VII Kecamatan Sukasada Buleleng Bali sudah pernah ada pelatihan atau workshop pembuatan PTK. Akan tetapi, karena kegiatannya sangat jarang dan pesertanya sangat banyak menyebabkan pengetahuan guru-guru mengenai PTK menjadi sangat kurang. Apalagi dalam mengerjakan PTK, guru-guru tidak didampingi oleh tim sehingga ketika mereka ada masalah dalam membuat PTK tidak ada yang diajak memecahkan masalah tersebut. Selain itu, guru mitra juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide / gagasan ke dalam karya tulis ilmiah. Mereka tidak memiliki metode secara langsung dalam menuangkan ide dalam karya tulis ilmiah. Faktor inilah yang menurut ketua gugus VII menyebabkan kebanyakan PTK yang dibuat oleh guru-guru menjadi tidak selesai.

Berdasarkan wawancara, ketua Gugus VII Kecamatan Sukasada juga menyampaikan harapan untuk diadakannya kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Undiksha berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru SD di Gugus VII Kecamatan Sukasada mulai dari informasi terbaru tentang kenaikan pangkat dan angka kreditnya, informasi mengenai jenis-jenis karya tulis ilmiah selain PTK, dan memohon bantuan kepada tim untuk mendampingi guru-guru untuk membuat PTK.

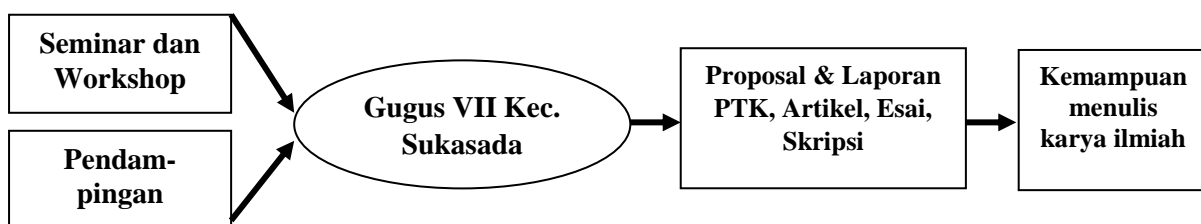
Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami mitra, yakni KKG Gugus VII Kecamatan Sukasada, solusi yang ditawarkan

adalah melaksanakan beberapa program peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru SD di Kecamatan Sukasada melalui metode peta pikiran (*mind mapping*). Metode peta pikiran (*mind mapping*) adalah metode mencatat/menulis kreatif yang memudahkan seseorang mengingat banyak informasi (Alamsyah, 2009). Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol; biasanya tampak seperti karya seni (DePorter & Hernacki, 2003). Menurut Swadarma (2013), peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah dipahami. Metode peta pikiran merupakan salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan menulis. Melalui metode peta pikiran, guru diajak untuk menjelajahi secara menyeluruh apa yang akan dituangkannya dalam bentuk visual grafis yang penuh gambar dan aneka warna sebelum menulis. Hal ini tentu saja akan membuat guru bergairah untuk memulai menulis. Menurut Buzan (2007) peta pikiran bisa membuat seseorang menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, memecahkan masalah, berkonsentrasi, mengatur dan menjernihkan pikiran, mengingat dengan lebih baik, lebih cepat dan efisien, belajar dengan lebih mudah, melihat gambaran secara keseluruhan, membuat rencana, berkomunikasi peta pikiran bekerja seperti cara kerja otak. Deporter, *et al.* (2001) dan Hernowo (2005), membuktikan bahwa metode peta pikiran dapat membantu seseorang menumbuhkan pemahaman dan

ingatan serta menumbuhkan daya kreativitas, sehingga dapat tercipta pembelajaran menulis yang menarik dan menyenangkan. Hal senada juga ditemukan oleh Buzan & Barry (2004), mengungkapkan bahwa peta pikiran dapat membantu seseorang dalam menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran.

METODE

Permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dipecahkan secara strategis dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat karya tulis ilmiah melalui kegiatan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru SD di Gugus VII Kecamatan Sukasada dalam bentuk seminar dan workshop, serta pendampingan. Dengan demikian, bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan meliputi: seminar mengenai jenis karya tulis ilmiah dan metode *mind mapping*. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Selanjutnya, workshop pembuatan karya tulis ilmiah. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi tanya jawab, kerja kelompok, dan penugasan. Setelah itu, dilakukan pendampingan pembuatan karya tulis ilmiah. Metode pelaksanaan yang digunakan dengan menggunakan metode drill dengan pendampingan selama pembuatan karya tulis ilmiah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai 31 Juli 2019 s.d 31 Agustus 2019. Pengumpulan data pemahaman guru mengenai karya tulis ilmiah dilakukan dengan metode tes. Secara umum, metode pelaksanaan pengabdian ini seperti gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah dilaksanakan pada tanggal 31 Juli dan 1 Agustus 2019. Kegiatan ini diikuti oleh 24 orang guru-guru yang berasal dari sekolah dasar di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Selain guru-guru, peserta kegiatan ini adalah mahasiswa yang berasal dari Prodi PGSD FIP Undiksha sebanyak 6 orang mahasiswa. Kegiatan dibuka oleh Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Undiksha. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kordinator Wilayah Kecamatan Sukasada dan Ketua Gugus VII Kecamatan Sukasada. Narasumber untuk kegiatan Seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah ini adalah Dr. I Gede Margunayasa, S.Pd.,M.Pd. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah. Setelah diadakan seminar dan workshop, peserta diberikan tes untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap karya tulis ilmiah. Dari 24 peserta, nilai

tertinggi 96 dan nilai terendah 84. Rata-rata pemahaman guru-guru tentang karya tulis ilmiah adalah 90,8%. Dengan demikian, kegiatan seminar dan workshop pengembangan karya tulis ilmiah yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman guru-guru tentang karya tulis ilmiah mencapai 90,8%.

Dalam menerapkan metode *mind mapping* atau metode peta pikiran, digunakan form metode peta pikiran seperti Gambar 2. Dalam pelatihan ini, contoh karya tulis ilmiah yang diambil adalah proposal penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap peserta diberikan form tersebut dan diminta untuk mendiskusikan dengan peserta lainnya. Dalam form tersebut, paling atas sudah diberikan judul PTK. Setiap peserta dalam masing-masing kelompok diberikan form yang berisi judul PTK yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pelatihan yang diberikan.

Lembar Kerja Workshop PTK

Judul PTK: Implementasi model pembelajaran kolaboratif berbantuan jumping task untuk meningkatkan interaksi dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa kelas IV SDN 4 Selat
Latar Belakang:
Kondisi ideal:
Kenyataan:
Dampak / akibat:
Solusi:
Rumusan Masalah:
Tujuan Penelitian:
Manfaat Penelitian:
Guru:
Siswa:
Kepala Sekolah:
Metode Penelitian
Lokasi Penelitian:
Objek Penelitian:
Subjek Penelitian:
Data penelitian:
Teknik pengumpulan data:
Instrumen penelitian:
Analisis:

Gambar 2. Form metode peta pikiran

Berdasarkan form yang diberikan peserta mengidentifikasi masing-masing bagian dari proposal PTK yang dibuat. Sebagai contoh, misalnya pada latar belakang, peserta diminta mengidentifikasi “kondisi ideal” berkaitan dengan judul proposal PTK. Selanjutnya, peserta diminta mengidentifikasi

“kenyataan yang ada”, “dampak atau akibat” yang ditimbulkan ketika ada ketidaksesuaian antara “kondisi ideal” yang diharapkan dengan “kenyataan yang ada”. Pada bagian ini, peserta juga diminta untuk mengidentifikasi “solusi” dari permasalahan yang ada. Salah satu hasil kerja peserta dilihat pada Gambar 3.

Lembar Kerja Workshop PTK	
<p>Judul PTK: Penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi untuk meningkatkan sikap sosial dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat</p> <p>Kondisi Ideal: 1. Menjadikan acak (K-13) Beradaptasi K-13 yaitu ke lingkungan sekitar, ke budaya lokal, ke budaya masyarakat, dan ke budaya keagamaan. Dengan demikian, agar siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar, maka guru perlu memperhatikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar.</p> <p>Kenyataan: - Banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak ada dalam proses pembelajaran, dan minat belajar yang rendah. - Siswa lain yang juga kurang atau bahkan tidak ada dalam proses pembelajaran.</p> <p>Dampak / akibat: - Beberapa siswa yang kurang dalam kompetensi sosialnya, dan menjadi acak yang tidak terarah.</p> <p>Solusi: 1. Dengan menerapkan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat.</p> <p>Rumusan Masalah: 1. Apakah penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SDN 1 Selat? 2. Apakah penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat?</p> <p>Tujuan Penelitian: - Penelitian penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat.</p> <p>Manfaat Penelitian: Guru: 1. Dapat digunakan sebagai panduan untuk pembelajaran selanjutnya. Siswa: - Dapat meningkatkan sikap sosial dalam diri. - Dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan. Kepala Sekolah: - Dapat digunakan sebagai panduan pada saat menghadapi berbagai masalah.</p>	
<p>Judul PTK: Penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi untuk meningkatkan sikap sosial dan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat</p> <p>Latar Belakang: 1. Pada K-13 budaya K-13 yaitu ke lingkungan sekitar, ke budaya lokal, ke budaya masyarakat, dan ke budaya keagamaan. Dengan demikian, agar siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar, maka guru perlu memperhatikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar.</p> <p>Kenyataan: 1. Pada penerapan K-13 budaya K-13 belum bisa berjalan sesuai harapan. Siswa kurang minat dalam proses dan tidak ada keterlibatan dalam pembelajaran.</p> <p>Dampak / akibat: 1. Keterlibatan dan kerjasama tidak rendah (sangat rendah).</p> <p>Solusi: 1. Penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi. 2. Penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan minat.</p> <p>Rumusan Masalah: 1. Apakah penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SDN 1 Selat? 2. Apakah penerapan model pembelajaran make a match berbasis tat twam asi dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat?</p> <p>Tujuan Penelitian: 1. Dapat meningkatkan sikap sosial kelas V SDN 1 Selat. 2. Dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN 1 Selat.</p> <p>Manfaat Penelitian: Guru: model pembelajaran ini bisa digunakan untuk pembelajaran selanjutnya. Siswa: Sikap sosial siswa kelas V SDN 1 Selat dapat meningkat. Kepala Sekolah: - Untuk acak. - Untuk acak belajar.</p>	

Gambar 3. Hasi pekerjaan salah satu peserta kegiatan

Selain pada bagian latar belakang, identifikasi proposal PTK melalui metode *mind mapping* dilakukan pada bagian rumusan masalah PTK, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian manfaat penelitian, peserta diminta mengidentifikasinya untuk guru, siswa, dan kepala sekolah. Tidak kalah penting juga, identifikasi proposal PTK pada bagian metode penelitian. Pada bagian ini, identifikasi dilakukan untuk lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, data dan teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Selain itu, metode *mind mapping* digunakan dalam menyusun proposal PTK dari guru-guru peserta kegiatan. *Mind mapping* sangat berguna dalam menjabarkan atau menemukan ide-ide dalam menulis. Dalam membuat proposal PTK, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menuliskan “kondisi ideal” atau “harapan –harapan pemerintah” berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Hal ini sebagai titik tengah (sentral) dan menjadi pijakan untuk kearah *mapping* yang lain. Selanjutnya peneliti perlu melakukan refleksi diri, apakah “kondisi ideal” seperti yang diharapkan pemerintah sudah terpenuhi atau belum. Berikutnya, apakah ketidaksesuaian antara “kondisi ideal dengan

“kenyataan yang ada”, menimbulkan dampak atau akibat pada aspek yang lain. Berikutnya ditarik garis, “solusi” apa yang akan diambil untuk mengatasi ketidaksesuaian ini. Hal ini terus dilakukan secara sedikit demi sedikit melalui *mapping* per bagian dari proposal PTK. Ketika *mind mapping* tentang proposal PTK sudah diselesaikan, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan masing-masing sub dari proposal PTK yang dibuat.

Berdasarkan paparan tersebut, sangat diyakini bahwa pengembangan karya tulis ilmiah guru-guru dapat ditingkatkan melalui metode *mind mapping*. Hasil pengabdian ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanisyah (2011) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X sekolah menengah kejuruan (SMK) PGRI Babakanmadang meningkat setelah diterapkannya metode peta pikiran (*Mind Mapping*) dan siswa pun merasa termotivasi serta mampu menuangkan idea tau gagasan dan mengembangkannya sehingga kemampuan menulis karangan eksposisi siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian Setyaningsih (2013) menjelaskan bahwa metode pembelajaran peta pikiran berpengaruh terhadap prestasi belajar

bahasa Indonesia pada aspek menulis kreatif puisi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Swasta Pelita Nusantara Tahun Ajaran 2012-2013. Hasil penelitian Dewi, P dkk (2011) menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot sangat berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa.

Hasil penelitian Hermawati (2008) menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Begitu juga Hasil penelitian Ginting (2013) menyatakan bahwa kemampuan menulis artikel siswa yang diajar menggunakan model *mind map* lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model ekspositori. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata menulis artikel dengan menggunakan model *mind map* sebesar 80,13, sedangkan hasil rata-rata menulis artikel dengan model ekspositori sebesar 70,8.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian, maka dapat ditarik simpulan kegiatan bahwa setelah dilakukan seminar dan workshop tentang pengembangan karya tulis ilmiah, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru-guru tentang karya tulis ilmiah mencapai 90,8%. Karya tulis ilmiah yang dihasilkan berupa proposal PTK sebanyak 6 proposal. Kegiatan pengabdian ini belum selesai 100% karena masih ada beberapa kegiatan yang sedang berlangsung yaitu pendampingan pelaksanaan PTK. Setelah semua peserta kegiatan membuat laporan PTK maka kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan artikel ilmiah. Harapannya, semua peserta dapat mengikuti kegiatan dengan serius dan bekerjasama satu sama lain, serta didukung oleh semua pihak. Dengan demikian, diyakini tujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru-guru di Gugus VII Kecamatan Sukasada dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. 2009. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Jogjakarta: Mitra Pelajar.
- Buzan, T. & Barry. 2004. *Memahami Peta Pikiran. Edisi Milenium*. Batam: Interaksara.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Ginting, Monto Kaneggi. 2013. Efektivitas Model *Mind Map* Dalam Meningkatkan Kemampuan Dalam Menulis Artikel Oleh Siswa Kelas Xi Sma Swasta Rakyat Sei Gelugur Tahun Pembelajaran 2012/2013. Artikel Ilmiah. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Hanisyah. 2011. *Penerapan Peta Pikiran (Mind Maps) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Babakanmadang Sentul Bogor*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Hermawati, Retno. 2009. *Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Hernowo. 2005. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Setyaningsih, Dwi. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Aspek Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Swasta Pelita Nusantara*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Swadarma, Doni. 2013. *Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT.

Elex Media Komputindo.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERORIENTASI STEM DENGAN BANTUAN GEOGEBRA DAN EXEARNING

Gede Suweken,

Jurusan Matematika, FMIPA Undiksha

Email: gede.suweken@udiksha.ac.id

ABSTRACT

The learning of Mathematics and Sciences, so far, is still dominated by memorization and drill, putting the understanding and multi-representative competency in second place. The learning of these subjects is also mainly carried out in isolation, turning them into dull and uninteresting activity. As a consequences, many students view mathematics as a collection of concepts, formulae, or technical jargons which have to be memorized, and many sciences concepts are memorized without the need of mathematics. This article is a report summary about how teachers have been trained to learnt GeoGebra and eXeLearning to integrate STEM materials so that they are more interesting to students.

Keywords: GeoGebra, eXeLearning, applet, multi-representation, explorative.

ABSTRAK

Saat ini pembelajaran matematika dan sains sebagian besar masih dicirikan oleh hapalan dan drill dengan mengorbankan pemahaman dan kompetensi multi representasi. Pembelajaran bidang-bidang studi tersebut juga kebanyakan bersifat terisolasi, sehingga kering dan kurang menarik. Akibatnya kebanyakan siswa hanya memandang matematika sebagai sekumpulan konsep, rumus, atau istilah teknis yang harus dihapal tanpa makna, dan kebanyakan pengetahuan sains hanya dihapal sebagai suatu pengetahuan dimana matematika tidak diperlukan sama sekali. Artikel ini merupakan ringkasan dari laporan tentang bagaimana GeoGebra dan eXeLearning dilatihkan kepada guru sehingga bisa digunakan untuk membelajarkan siswa tentang STEM secara terintegrasi.

Kata kunci: GeoGebra, eXeLearning, applet, multirepresentasi, eksploratif

A. Pendahuluan

Saat ini guru menghadapi tantangan yang amat berat; siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, ingin serba cepat dan mudah tanpa harus berproses, tidak mau berpikir, tidak tekun, dan lain sebagainya. Hal ini terutama sangat memprihatinkan untuk bidang-bidang studi STEM (*Sciences, Technology, Engineering, Mathematics*), bidang-bidang studi yang peranannya semakin besar dalam era Revolusi Industri 4.0 dengan perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesatnya.

Sebagian dari permasalahan tersebut adalah akibat dari tidak berkualitasnya

pembelajaran matematika dan sains yang mereka alami. Kebanyakan siswa (dan mungkin juga guru) tidak memahami mengapa mereka perlu mempelajari, misalnya, fungsi kuadrat. Mereka tidak tahu apa manfaat mempelajari fungsi kuadrat tersebut bagi kehidupan, bagi masa depan mereka. Tentu saja sebagai akibat dari ketidaktahuan ini membuat tiadanya motivasi belajar. Hal ini diperparah lagi dengan jawaban guru tentang kegunaan materi yang diajarkan yang hanya sebatas “materi yang kalian pelajari akan sangat berguna kelak ketika kalian mempelajari...” Jawaban seperti ini tidak menjelaskan apa pun, jangankan memahami apa

yang akan dipelajari kelak, yang sekarang saja masih belum jelas.

Kurikulum 2013, K13, sebenarnya sudah dengan jelas dan tegas meminta para guru untuk menyelenggarakan pembelajarannya dengan pendekatan 5M, nama lain dari *Metode Ilmiah*, yang terdiri dari mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengomunikasikan. Namun karena guru yang tidak dipersiapkan sejak perkuliahan untuk belajar dan mengajarkan materi secara kontekstual, integrative, dan holistik, implementasi 5M tidak pernah berhasil. Guru kebanyakan masih mengajarkan matematika dan sains dengan cara seperti pendahulu mereka mengajarkannya. Sains diajarkan terisolasi dari matematika, sementara matematika merasa hebat karena tidak memerlukan sains. Sains dan matematika ada dimana-mana di sekitar kita, dan saling berkaitan. Tidak mungkin sains menjadi besar tanpa matematik, dan matematika menjadi kering tanpa mengaitkannya dengan sains. Profesor Kimia Robert Harrison (dalam Angela B. Shiflet dan George W. Shiflet) mengatakan (2014):

To translate even the most elementary theories into useful tools for physical chemistry discovery, you have to do large-scale computation. If you look at students coming into our graduate program from the undergraduate world, those that haven't already had some exposure to computation, such as thinking algorithmically, solving problems on the computer, and the little bits of applied math that you need to understand all of that, . . . have lost a year or two of productivity at the graduate level. But it is not only the undergraduate students coming into graduate school that have this

issue; it's also our undergrads going off into larger world. Industry and many other aspects of the

commercial world use simulation and computation in diverse ways.

Jadi sedemikian erat sebenarnya kaitan antara matematika dan sains. Sementara itu, kita masih saja mengajarkannya secara terpisah-pisah.

Tentu saja menimpakan kesalahan hanya kepada guru merupakan hal yang tidak *fair*. Materi ajar bagi kebanyakan orang dirasa terlalu banyak. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan kita tentang materi esensial yang harus dibelajarkan kepada siswa dan mendelegasikan materi yang tidak esensial kepada siswa untuk dipelajari secara mandiri. Para ahli mengatakan bahwa materi ajar siswa kita “... *a mile wide and a centimeter deep*.” Kebanyakan guru dikejar-kejar untuk membelajarkan materi yang menjadi tanggung jawabnya, walaupun tanpa pemahaman siswa. Belajar secara bermakna dan pemahaman perlu waktu, perlu keterlibatan (*engagement*), perlu proses, perlu *productive struggling*, (Small, Marian, 2017) dan ini sepertinya tidak pernah terjadi pada siswa-siswa kita. Pembelajaran seharusnya memfasilitasi agar hal ini terjadi pada siswa. **Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sains dan matematika (STEM) tersebut.** Teknologi yang bisa dimanfaatkan dalam hal ini adalah komputer beserta perangkat lunak (*software*)-nya. Software yang dirasa paling sesuai untuk hal ini adalah GeGebra dan ExeLearning. Beberapa alasan yang bisa dikemukakan mengapa software ini cocok untuk ditawarkan adalah:

1. Gratis, bisa diunduh dari www.geogebra.org dan <http://exelearning.org>.
2. Gampang digunakan karena tidak memerlukan pengetahuan pemrograman komputer,

3. Bisa diekspor ke file html, sehingga siswa hanya memerlukan *web-browser* untuk menjalankannya.
4. Bisa *online* jika diperlukan. Karena filenya berbentuk html, tentu dengan mudah bisa dibuat *online*. Namun jika *online* secara terus menerus, biayanya akan mahal. Karena itu *online*-nya dilakukan untuk hal-hal yang penting saja, misalnya saat tes.

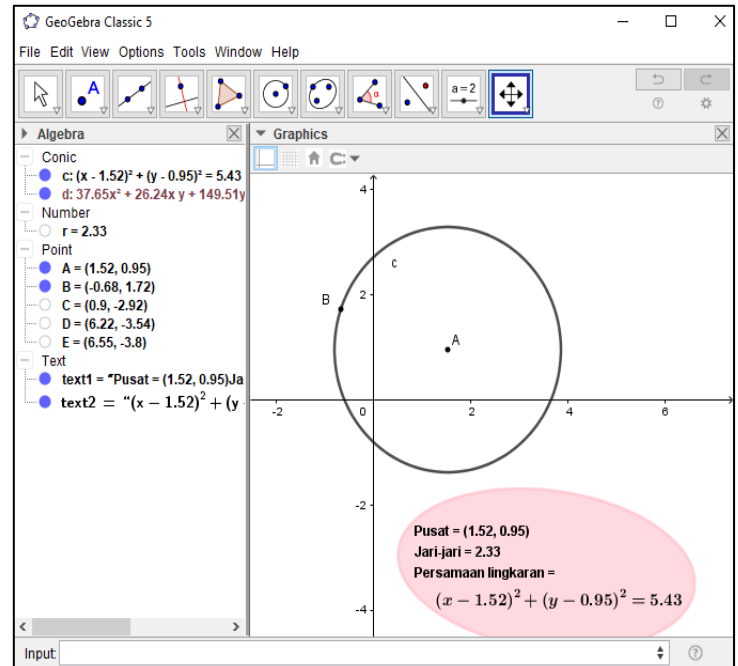
Berdasarkan pada alasan-alasan di atas, maka guru perlu dibekali keterampilan tentang cara menggunakan GeoGebra, membuat media pembelajaran (aplet) berbasis GeoGebra dan terakhir membungkus materi ajar beserta aplet yang bersesuaian dalam eXeLearning. Pembekalan tersebut bisa dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, pendampingan, dan penampilan hasil kerja (produk).

B. GeoGebra

GeoGebra adalah *software* matematika dinamis gratis yang menampilkan dalam suatu kesatuan geometri, aljabar, dan kalkulus (www.geogebra.org). GeoGebra mampu menampilkan karakteristik matematika yang sangat penting, yaitu multirepresentasi. Suatu objek matematika dalam GeoGebra sekaligus nrepresentasikan secara aljabar, grafis, dan numerik. Andaikan kita membuat objek lingkaran pada jendela grafis dari GeoGebra, maka sembari kita mengeksplorasi lingkaran tersebut, persamaan aljabarnya akan berubah, demikian juga angka-angka (parameternya).

Pada GeoGebra, jika kita manipulasi lingkarannya, maka Koordinat titik pusat, jari-jari, dan persamaan lingkaran akan berubah secara dinamik (Hohenwarter, 2007). Tentu saja fitur yang disediakan GeoGebra jauh lebih banyak dari yang diutarakan di atas. Misalnya, setiap objek dalam GeoGebra bisa dikaitkan dengan suatu parameter yang dikontrol dengan

menggunakan slider, dan sebagai akibatnya kita bisa membuat animasi dengan GeoGebra dengan cara mengubah-ubah slider secara dinamik.



Gambar 1: Multipresentasi pada

eXe Learning

Software eXe (singkatan dari *eLearning XHTML editor*) adalah sebuah *software authoring* yang juga gratis. Dengan software ini seorang guru dapat mengembangkan materi ajar dan mempublikasinya dalam bentuk file html, tanpa perlu memiliki kemampuan pemrograman web. Lebih jauh, hasil dari eXe bisa diekspor ke SCORM 1.2 atau SCORM 2004 yang selanjutnya bisa diakses oleh berbagai LMS seperti Moodle sehingga asesmen (tes) yang dilakukan di eXe bisa diarsip di LMS tersebut. Hal terakhir ini tentu saja sangat efektif bagi pembelajaran karena siswa atau guru tidak harus secara terus menerus *online*.

Kelebihan lain dari *software* eXe ini disamping kemampuannya menampilkan simbol-simbol matematika (menggunakan Latex), juga kemampuannya untuk meng-*embedding* berbagai software lain, baik *images*,

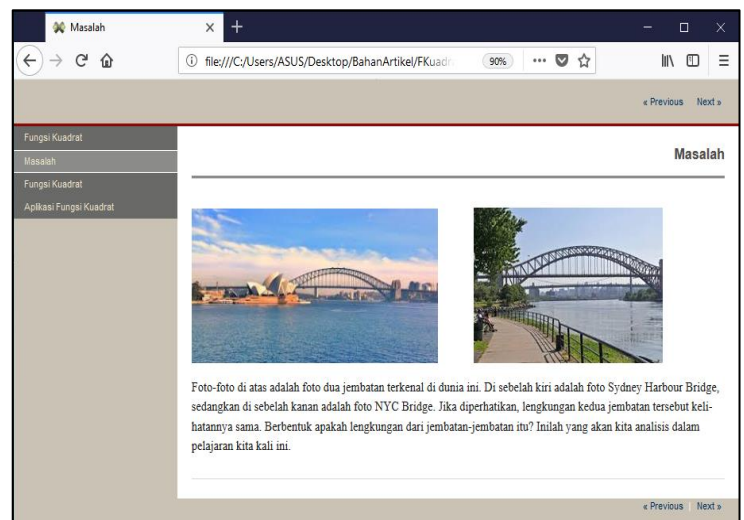
video, sounds, external web, dan tentu saja GeoGebra. Jadi bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan eXe, bisa dibuat sangat kaya (*rich*), interaktif, eksploratif, menggunakan berbagai media (*multimedia*). Satu-satunya pembatasnya mungkin hanya kreativitas pembuatnya. Berikut adalah tampilan dari software eXeLearning.

Yang perlu dilakukan guru dalam mengembangkan bahan ajarnya adalah menyiapkan materi-materi ajar yang diperlukan, kemudian mengkopi-paste materi-materi tersebut ke eXe. Yang agak pelik adalah cara mengembed GeoGebra. Hal ini disebabkan karena berbagai *web-browser* tidak lagi mengizinkan Java-applet pada software buatannya. Cara yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah memublikasikan materi GeoGebra ke server GeoGebra, mengunduh balik file yang dihasilkan server GeoGebra, dan terakhir mengaksesnya pada eXe Learning.

C. Sebuah contoh

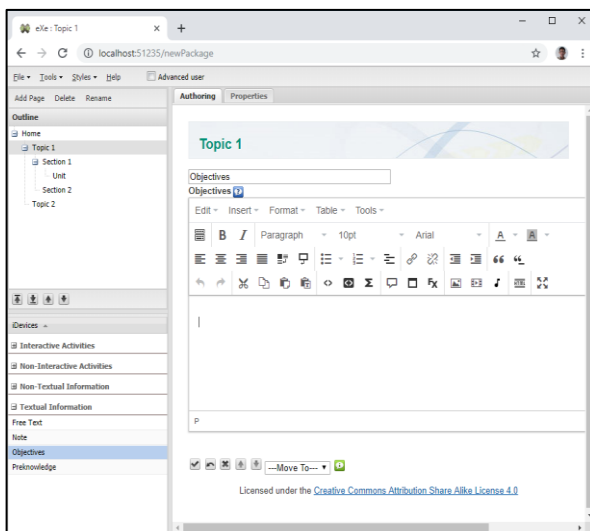
Sebagai contoh, berikut akan ditunjukkan bagaimana bahan ajar pembelajaran Fungsi Kuadrat dikembangkan dengan memanfaatkan GeoGebra dan eXeLearning dengan menggunakan pendekatan 5M.

harus mengembangkan masalah menarik yang harus diselesaikan siswa, dan dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, siswa akan mempelajari berbagai materi yang terkait dengan fungsi kuadrat (Delisle,R., 1998). Contoh yang akan kita gunakan adalah bagaimana menentukan bentuk lengkungan dari beberapa jembatan terkenal dunia, salah satu diantaranya adalah Sydney Harbour Bridge. Tampilan awal eXeLearning dari bahan ajar ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3:

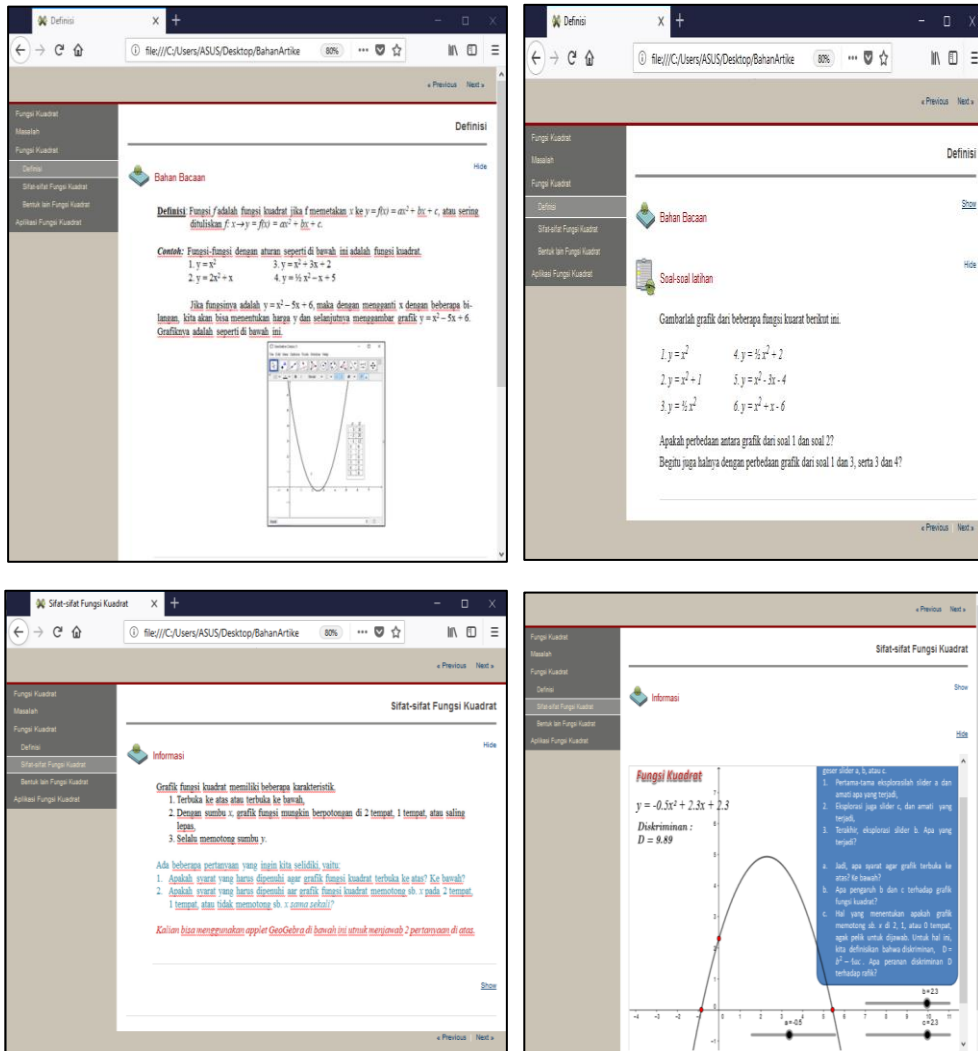
Selanjutnya siswa diarahkan untuk mempelajari materi-materi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan tadi. Diawali dengan pembahasan tentang definisi fungsi kuadrat, menggambar grafik fungsi kuadrat, menentukan titik-titik krusial dari suatu fungsi kuadrat, dan terakhir adalah aplikasi fungsi kuadrat, yakni menjawab permasalahan yang diajukan pada awal pembelajaran Fungsi Kuadrat ini. Keseluruhan proses pembelajaran ini dibantu dengan penggunaan applet GeoGebra yang ditempelkan langsung pada halaman-halaman eXeLearning. Aplet GeoGebra yang tertanam pada eXeLearning ini sifatnya interaktif, bisa



digunakan dalam pembelajaran ini. Jadi kita
Gambar 2: Tampilan

dieksplorasi siswa secara langsung. Inilah kelebihan dari eXeLearning dan GeoGebra ini. (*embed*) padanya.

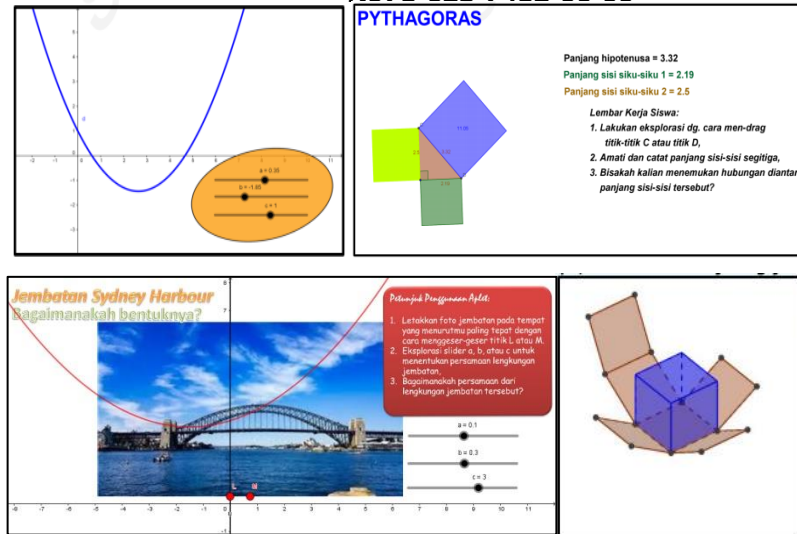
Berikut adalah beberapa halaman eXeLearning berikut GeoGebra yang sudah ditanamkan



Gambar 4: Beberapa halaman dari eXeLearning

Bagian terakhir dari eXeLearning ini dikaitkan dengan Bank Soal Fungsi Kuadrat yang dibuat dengan menggunakan Google Form. Dengan demikian tes yang dikerjakan siswa akan langsung bisa diproses oleh fasilitas Google, tanpa menambah pekerjaan guru yang sudah demikian padatnya.

Jadi, demikianlah kombinasi GeoGebra dan eXeLearning benar-benar sangat membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis TIK yang berkualitas tanpa memberikan beban tambahan yang tidak perlu kepada para guru.



Gambar 5: Beberapa aplet buatan

D. Pelaksanaan Pelatihan dan Hasil

Kegiatan pelatihan penggunaan GeoGebra dan eXeLearning ini dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama berupa pemaparan materi dan pemberian contoh-contoh, hari kedua diisi dengan penugasan pembuatan aplet, serta hari ketiga diisi dengan presentasi aplet yang sudah dibuat guru. Peserta dari pelatihan ini adalah guru-guru SMP Kecamatan Sawan, Buleleng sebanyak 16 orang.

Beberapa aplet berhasil dikembangkan oleh para guru, seperti misalnya: (i) Aplet Teorema Pythagoras, (ii) Aplet Jaring-Jaring Kubus, (iii) Aplet Parabola, dan (iv) Aplet Aplikasi Kesebangunan Segitiga.

Namun, penempelan (*embedding*) aplet- aplet tersebut pada eXeLearning belum bisa dilatihkan karena keterbatasan waktu. Kegiatan pemanfaatan eXeLearning hanya terbatas pada penyempaan informasidan contoh-contoh.

Berikut adalah beberapa aplet yang sudah dikembangkan guru-guru:

E. Simpulan

GeoGebra dan eXeLearning merupakan dua software yang secara potensial memiliki manfaat yang sangat besar bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang berkualitas.

GeoGebra merupakan software yang sudah sangat terkenal dalam membuat matematika menjadi visual. Visualisasi konsep-konsep matematika merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena beranekaragamnya kemampuan siswa dalam suatu kelas. Seorang guru harus senantiasa berusaha agar pembelajarannya bisa dipahami oleh siswa, jika siswa susah memahami konsep matematika secara analitik, mungkin visualisasi akan bisa membantunya. Para pakar mengatakan, bahwa kebanyakan matematisi pertama-tama mengembangkan matematika secara visual, barulah kemudian didetailkan secara analitik. Pembuktian secara analitik, semata-mata karena tuntutan komunitas matematis yang belum mau menerima pembuktian secara visual.

Namun sayang sekali, kemampuan GeoGebra yang begitu bagus dalam memvisualkan konsep-konsep matematika dalam distribusinya ke siswa mengalami kendala. Hal ini disebabkan karena dua hal

utama, yaitu (1) tampilan teks GeoGebra tidak begitu bagus, dan (2) GeoGebra memerlukan Java untuk mengkasusnya. Beruntunglah bahwa sekarang ini ada software yang juga gratis yang bisa dimanfaatkan guru dalam mengatasi kendala-kendala di atas, yaitu eXeLearning. Tambahan lagi, penggunaan eXeLearning sama sekali tidak memerlukan kemampuan pemrograman apapun. Yang diperlukan guru hanyalah pemahaman isi, dan pedagogik yang baik dalam mengajarkan bidang studinya (TPACK). Selanjutnya adalah pengembangan aplet GeoGebra dan penempelannya (*embed*) di eXeLearning.

F. Referensi

1. <http://www.geogebra.org>
2. <http://exelearning.org>
3. Hohenwarter, M. and Judith Preiner. 2007. *Creating Mathlets with Open Source Tools*. The Journal of Online Mathematics and Its Applications Volume 7. July 2007.
4. Angela B. Shiflet, George W. Shiflet. 2014. *Introduction to Computational Science. Modeling and Simulation for The Sciences*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.
5. Delisle, R. 1998. *How to use Problem-Based Learning in The Classroom*. Alexandria, Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
6. Small, Marian. 2017. *Teaching Mathematics Thinking*. New York: Teacher College Press.

PELATIHAN IMPLEMENTASI GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN DENGAN PLATFORM KAHOOT BAGI GURU- GURU DI SMK NEGERI 1 NUSA PENIDA

I Gede Mahendra Darmawiguna¹, Gede Saindra Santyadiputra², Gede Aditra Pradnyana³, I
Made Ardwi Pradnyana

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA
Email: mahendra.darmawiguna@undiksha.ac.id

ABSTRACT

One of the demands to be a teacher in the millennial era is to be an innovative teacher so that they can synergize with technological advances in education. One innovative step to be able to improve the learning process in the classroom is to apply gamification. Gamification is the application of techniques and strategies of a game to the non-game context to solve a problem. Training on the application of gamification was carried out at SMK Negeri 1 Nusa Penida based on the problems encountered at the school. The platform used in the implementation of gamification is Kahoot. Kahoot can be implemented using a laptop or smartphone. The response of participants to this program was very good. Participants stated that the training and assistance was very beneficial for them. In addition, the participants also stated that they would apply gamification in the learning activities that the teachers teach.

Keywords: *technology in education, gamification, kahoot*

ABSTRAK

Salah satu tuntutan menjadi guru di era milenial adalah menjadi guru yang inovatif sehingga dapat bersinergi dengan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Salah satu langkah inovatif untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan gamifikasi. Gamifikasi adalah penerapan teknik dan strategi dari sebuah permainan ke dalam konteks nonpermainan untuk menyelesaikan suatu masalah. Pelatihan penerapan gamifikasi dilaksanakan di SMK Negeri 1 Nusa Penida didasarkan pada permasalahan yang ditemui di sekolah. Platform yang digunakan dalam implementasi gamifikasi adalah Kahoot. Kahoot dapat diimplementasikan dengan menggunakan laptop atau smartphone. Respon peserta terhadap program ini sangat baik. Peserta menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu, para peserta juga menyatakan akan menerapkan gamifikasi dalam kegiatan pembelajaran yang guru-guru ajarkan.

Kata kunci: teknologi pembelajaran, gamifikasi, kahoot

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan generasi muda dapat mewujudkan semua potensi dirinya. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru di era milenial dituntut untuk dapat lebih inovatif sehingga dapat bersinergi dengan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Tugas pokok dan fungsi guru sesuai dengan Permendikbud No.15 Tahun 2018 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya adaptif, inovatif, kreatif dan kritis dalam proses pembelajaran. (Rahman, 2019)

- a. *Adaptif* memiliki arti menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan kekinian. Kemajuan dan perkembangan pembelajaran terus bergerak secara eksponensial mengikuti perubahan peradaban teknologi, dari alat dan media, materi, kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- b. Inovatif dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, ber-sifat pembaruan (kreasi baru). Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan yang baru atau pembaharuan dan modifikasi dalam pembelajaran yang berupa alat dan media, metode teknik dalam penyampaian materi kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- c. Kreatif mempunyai arti memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan dengan kecerdasan dan imajinasi.
- d. Kritis dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisisan. Guru dalam hal ini bisa memfilter atas segala informasi yang diterimanya, mampu menganalisa secara tajam. (Rahman, 2019)

Para peserta didik pada era milenial lekat dengan perkembangan teknologi, seperti gadget dan internet sehingga guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan perlu memahami perkembangan ini. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*). Untuk itu peran guru adalah mengkreasi dan memahami model-model pembelajaran inovatif. Perkembangan teknologi informasi telah berlangsung dengan sangat cepat, dan membentuk budaya baru secara signifikan. Budaya baru ini, secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi bagaimana siswa mengikuti sebuah proses pembelajaran. (Hasan, 2009)



Gambar 1 Observasi dan wawancara dengan pimpinan sekolah

Pengabdian kepada Masyarakat kami lakukan di SMK Negeri 1 Nusa Penida. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bahwa guru-guru yang ada di sekolah rata-rata telah bisa mengoperasikan komputer dan beberapa telah menggunakan sarana LCD sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Guru-guru pun telah mampu membuat media pembelajaran yang inovatif dan interaktif dari hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) pada tahun 2018. Namun masih ada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru berjalan tidak maksimal, terutama kaitannya dengan antusiasme siswa untuk melakukan interaksi dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa mata pelajaran yang diajarkan merupakan mata pelajaran yang mengandung banyak materi teori.

Dari hasil review dan masukan guru-guru melalui kuisioner di akhir kegiatan P2M 2019, guru-guru meminta untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya agar dapat memberikan pelatihan strategi untuk meningkatkan antusias dan motivasi siswa dalam belajar di kelas. Solusi yang ditawarkan dari permasalahan ini adalah pengimplementasian gamifikasi dalam pembelajaran.

Gamifikasi adalah penerapan teknik dan strategi dari sebuah permainan ke dalam konteks nonpermainan untuk menyelesaikan suatu masalah. Metode ini bekerja dengan cara membuat materi atau teknologi menjadi lebih menarik dengan mendorong pengguna untuk ikut terlibat dalam perilaku yang diinginkan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, dan prestasi siswa. (Sunarya, Rahardja, Aini, & Khoirunisa, 2019) Metode gamifikasi pada manajemen edukasi merupakan sebuah metode

pembelajaran baru dengan mengadaptasi dari elemen-elemen karakteristik dalam game yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sehingga mahasiswa yang merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya dapat meningkat semangat belajarnya dengan fitur-fitur game yang diterapkan dalam metode pembelajaran gamifikasi seperti, pemberian reward, dan kuis interaktif akan menambah semangat mahasiswa dan memotivasi untuk meningkatkan eksplorasi pada proses pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan produktivitas mahasiswa tentunya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tahir (2017) terkait dengan penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika, dihasilkan bahwa respon siswa sungguh luar biasa. Ada beberapa hal yang menunjukkan indikator motivasi belajar matematika siswa meningkat di antaranya (1) jam pelajaran matematika dinantikan oleh siswa, (2) Siswa meminta jumlah soal latihan ditambah, dan (3) Siswa merasa durasi pembelajaran matematika terasa singkat. (Takdir, 2017)

Aplikasi yang digunakan untuk mengimplementasikan gamifikasi adalah Kahoot. Kahoot adalah sebuah website di internet yang dapat menghadirkan suasana kuis yang meriah ke dalam kelas. Syarat utamanya adalah tersedianya koneksi internet, karena kuis yang tersedia dan dibuat menggunakan kahoot hanya bisa dimainkan secara online. Menariknya, kuis tidak hanya bisa dijalankan melalui PC, dengan smartphone-pun bisa dengan syarat yang sama, bisa internet. Terdapat dua langkah dasar yang harus dilakukan untuk bisa memainkan kuis dalam kahoot. Langkah pertama adalah membuat kuis kahoot, dan langkah kedua adalah memainkan kuis kahoot. (Kahoot, 2019)



Gambar 5. Aplikasi Kahoot yang dapat dimainkan di computer ataupun mobile.

Untuk sarana dan prasarana penunjang sudah cukup memadai. SMK Negeri 1 memiliki 2 lab komputer dimana lab komputer tersebut telah terkoneksi jaringan lokal dan juga internet. Bandwidth internet yang ada di SMK Negeri 1 Nusa Penida sudah sangat memadai yaitu 6 Mbps. Dengan prasarana yang memadai maka pelaksanaan pelatihan akan dapat dilakukan dengan baik.



Gambar 2. Sarana dan Prasarana Lab Komputer SMK N 1 Nusa Penida

Berdasarkan analisis situasi di atas maka penulis memutuskan untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat bagi guru-guru dengan judul Pelatihan Implementasi Gamifikasi dalam Pembelajaran dengan Platform Kahoot bagi Guru-Guru di SMK Negeri 1 Nusa Penida.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk Pelatihan Implementasi Gamifikasi dalam Pembelajaran dengan Platform Kahoot bagi Guru-Guru di SMK Negeri 1 Nusa Penida.

Adapun susunan acara pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Presensi peserta pelatihan
2. Pembukaan berupa sambutan dari Kepala SMK Negeri 1 Nusa Penida
3. Pelaksanaan Pelatihan:
 - Penjelasan teori Gamifikasi dalam pembelajaran
 - Pelatihan penggunaan Kahoot beserta fitur-fiturnya dalam pembelajaran

4. Penutup acara pelatihan di hari kedua. Untuk memberikan kesempatan bagi guru yang lain dan memantapkan pengetahuan guru dalam penggunaan Kahoot, maka dilakukan juga pendampingan secara online bagi yang membutuhkan bantuan dalam langkah-langkah pembuatan media pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan media komunikasi seperti whatsapp, telegram, atau jenis media komunikasi lainnya.

Aspek yang dinilai pada pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- a. Produk hasil kuis Kahoot,
- b. Jumlah kehadiran guru dari target yang diharapkan,
- c. Respon guru-guru terhadap pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

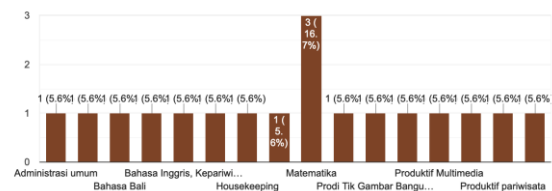
Tahapan pelaksanaan Program P2M yang telah dilaksanakan adalah persiapan P2M, pelaksanaan kegiatan, pendampingan dan evaluasi kegiatan.

Pada tahap persiapan pelaksanaan program, tim melakukan beberapa kegiatan yaitu:

1. Koordinasi dengan salah satu guru SMK Negeri 1 Nusa Penida mengenai ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program, diantaranya kesiapan fasilitas koneksi internet sekolah dan komputer laboratorium komputer sekolah. Berdasarkan proses koordinasi diperoleh informasi bahwa sekolah masih berlangganan fasilitas koneksi internet yang dapat diakses dengan kabel LAN maupun WIFI. Oleh karena itu, peserta mendapat keleluasaan memilih untuk menggunakan laptop pribadi maupun komputer yang sudah disediakan sekolah.
2. Menyusun dan menggandakan modul pelatihan implementasi Gamifikasi dengan platform Kahoot.
3. Menyiapkan administrasi yaitu surat ijin peminjaman gedung, surat undangan pelatihan untuk peserta, surat undangan untuk membuka acara program pengabdian

kepada masyarakat, daftar hadir peserta dan surat perjalanan dinas.

4. Pelaksanaan kegiatan program Pelatihan dilakukan pada hari Jumat, 23 Agustus 2019. Kegiatan diawali dengan pendaftaran peserta kegiatan. Jumlah peserta mendaftar dan hadir melampaui target yaitu sejumlah 18 dari 20 orang yang direncanakan. Guru-guru peserta pelatihan juga sudah sesuai dengan yang direncanakan yaitu perwakilan dari masing-masing jurusan. Peserta pelatihan merupakan guru-guru lintas jurusan (mengajar berbagai mata pelajaran di berbagai jurusan) yaitu multimedia, teknik gambar bangunan, bahasa inggris, matematika, pariwisata, administrasi umum, bahasa bali, housekeeping, dll.



Gambar 3 Sebaran Guru dengan Mata Pelajaran

Kegiatan dibuka oleh Ketua Tim P2M yang menjelaskan secara global tentang rangkaian kegiatan dan konsep gamifikasi dalam pembelajaran.



Gambar 4 Pembukaan kegiatan P2M
Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan Kahoot sebagai platform yang diberikan oleh pemateri.



Gambar 5 Pemateri menyampaikan materi Kahoot

Guru-guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Mereka melakukan kreasi dalam pembuatan kuis dengan menggunakan Kahoot.



Gambar 5 Pelaksanaan kegiatan P2M

Untuk meningkatkan antusias guru, kami mengadakan kuis yang sudah kami siapkan dalam kahoot dengan konsep *team game*. Pemenang dari kuis mendapatkan hadiah kecil dari tim P2M.



Gambar 7 Pemenang Kuis

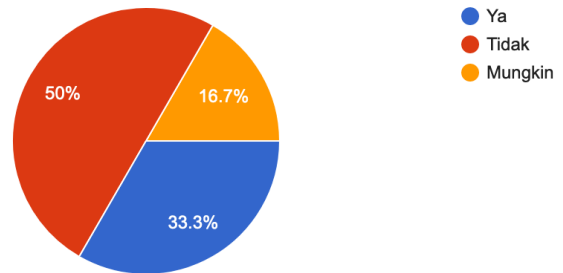


Gambar 8 Peserta Pelatihan P2M 2019

Evaluasi pelaksanaan kegiatan P2M dilakukan dalam bentuk kuisisioner *pre-test* dan *post-test*

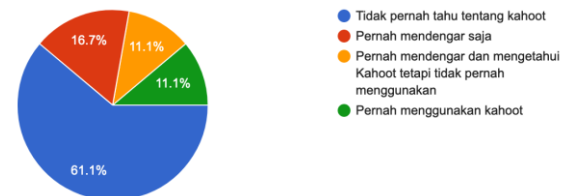
dilakukan sekaligus pada akhir sesi pelatihan. Tujuannya adalah untuk lebih menghemat waktu, sehingga waktu lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dan pelatihan. Berikut adalah pertanyaan dan hasil respon dari peserta pelatihan.

1. Sebelum mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang Gamifikasi dalam Pembelajaran?



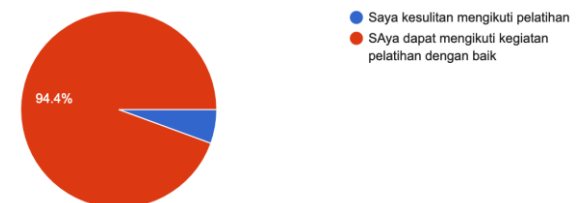
Berdasarkan hasil respon guru, dapat dilihat bahwa 50% dari guru belum mengetahui konsep dari gamifikasi, 33,3% dari guru masih ragu terkait tentang Gamifikasi dalam pembelajaran, dan 16,7% dari guru sudah pernah tau tentang gamifikasi.

2. Sebelum mengikuti pelatihan, apakah pernah mendengar atau menggunakan tentang platform Kahoot?



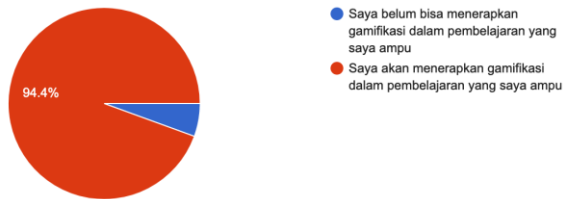
Sebagian besar dari guru yaitu sebanyak 61,1% tidak tau tentang platform kahoot.

3. Apakah Bapak/Ibu dapat mengikuti kegiatan pelatihan?



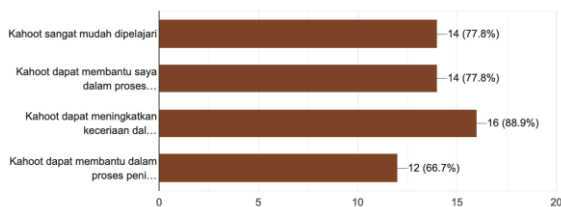
Sebagian besar dari guru dapat mengikuti pelatihan dengan baik.

4. Apakah sekiranya Gamifikasi dalam Pembelajaran dapat diterapkan dalam mata pelajaran yang Bapak/Ibu ampu?



Sebagian besar dari guru menyatakan akan menerapkan gamifikasi dalam pembelajaran.

5. Bagaimana kesan Bapak/Ibu dalam penggunaan platform Kahoot?



Terkait respon guru terhadap aplikasi Kahoot, sebanyak 77,8% dari guru mengatakan bahwa kahoot sangat mudah dipelajari, 77,8% mengatakan bahwa kahoot dapat membantu guru-guru dalam proses pembelajaran, 88,9% mengatakan bahwa kahoot dapat meningkatkan keceriaan dalam pembelajaran, dan 66,7% mengatakan bahwa Kahoot dapat membantu dalam proses peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan implementasi gamifikasi dalam pembelajaran dengan menggunakan platform Kahoot bagi guru-guru di SMK Negeri 1 Nusa Penida telah berhasil dilakukan dengan tiga bagian kegiatan utama yaitu persiapan, kegiatan pelatihan dan evaluasi pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru

menyatakan bisa menggunakan fitur Kahoot, sebagai besar menyatakan bahwa Kahoot dapat membantu dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan sebagai besar menyatakan akan berlanjut menerapkan gamifikasi dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Rahman, S. (2019). *Tuntutan sebagai Guru dalam Pembelajaran di Era Milenial*. (Kemendikbud) Dipetik Septmber 6, 2019, dari Pena Rumah Belajar: <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/03/tuntutan-sebagai-guru-dalam-pembelajaran-di-era-milenial/>
- Hasan, Y. (2009). Pentingnya Inovasi Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Dan Mengajar. *Seminar Nasional Pendidikan*. Palembang.
- Kahoot. (2019, September 7). *Kahoot! Make Learning Awesome*. (Kahoot.) Dipetik September 7, 2019, dari Kahoot.com: www.kahoot.com
- Sunarya, P. A., Rahardja, U., Aini, Q., & Khoirunisa, A. (2019). Implementasi Gamifikasi Sebagai Manajemen Pendidikan Untuk Motivasi Pembelajaran. *Journal of Educational Technologi (Edutech)*, 18(1), 67-79.
- Takdir, M. (2017, Juni). KEPOMATH GO “Penerapan Konsep Gamifikasi Dalam Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 18(1), 1-6.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERSTRATEGI SIKLUS JEMOYA DI SMP LAB UNDIKSHA

Ida Bagus Putu Arnyana¹, Ida Ayu Made Istri Utami²,

¹Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA; ²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA;
Email: putu.arnyana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service program aimed at: (1) improving teacher's and staff's ability to held character education, (2) improving teacher's and staff's ability to use character education measurement instrument, (3) to know the development of students' character, and (4) forming SMP Lab Undiksha as school with character. Focus Group discussion was held among school principal, teachers, staffs, chief of the foundation, school director, and school committee, to formulate the suitable way in improving character in school culture, class culture and also formulating how to insert the character education within teaching and learning process. The formula was based on JEMOYA (explaining, modelling, and cultivating) cycle. Moreover, supervision was held and the character education in the school was assessed by using instrument produced through the focus group discussion. The indicators of success of this program are: (1) the program runs in well, and (2) the school chatacter (especially students') and be categorized as developed.

Keywords: *explaining, modeling, cultivating, character education*

ABSTRAK

P2M ini dilaksanakan di SMP Lab Undiksha yang bertujuan: (1) meningkatkan kemampuan guru dan pegawai dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat ukur pendidikan karakter, (3) berkembangnya karakter siswa, dan (4) terbentuknya SMP Lab Undiksha sebagai sekolah yang berkarakter. Kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut adalah FGD yang dilakukan bersama kepala sekolah, seluruh guru dan pegawai, ketua yayasan, direktur sekolah Lab, dan komite sekolah untuk merumuskan cara menerapkan pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah, budaya kelas, dan pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan karakter. Selain FGD, pendampingan dilaksanakan agar pendidikan karakter secara terus menerus dilakukan, dan pola pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dihasilkan dalam FGD. Indikator keberhasilan P2M ini adalah sebagai berikut. (1) hasil pelaksanaan P2M minimal berkategori baik, dan (2) karakter sivitas sekolah (utamanya siswa) berkembang (B).

Kata kunci: jelaskan, modeling, pembudayaan, karakter

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan tuntutan ekonomi masyarakat yang sangat tinggi maka kaidah-kaidah norma seperti norma agama, norma

hukum, dan norma masyarakat telah banyak dilanggar demi kepentingan ekonomi. Anggota masyarakat sebagian besar berpikinya pragmatis untuk kepentingan ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan budaya korupsi dikalangan pejabat dari pejabat desa sampai pejabat negara, maraknya peredaran narkoba

sebagai jalan pintas untuk memperoleh uang yang banyak, dan terjadinya tawuran antar masyarakat dan remaja.

Melihat kenyataan ini, pemerintah berupaya untuk meningkatkan budipekerti masyarakat melalui pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat pada: (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (2) Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat (3) yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab. (3) Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui Perpres tersebut, pemerintah berharap agar pendidikan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkatkan lagi sehingga nanti pada saat Indonesia Emas tahun 2045 tercipta sumber daya manusia yang menguasai IPTEKS dan berkarakter. (4) Visi pendidikan pemerintahan Jokowi-JK dengan Nawacita-nya sangat menekankan pada pendidikan karakter sebagai pondasi pendidikan anak yang juga merupakan pondasi masyarakat. Pendidikan karakter yang ditekankan adalah pendidikan budi pekerti melalui jalur pendidikan formal (sekolah). (5) Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 2 mei 2017

menekankan bahwa dimensi karakter yang dibelajarkan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah adalah: religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan karakter peserta didik melalui sekolah sudah dilakukan dengan sangat tinggi. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik sehingga budaya berkarakter siswa yang diharapkan menjadi budaya hidupnya belum dicapai dengan baik.

Hasil penelitian Arnyana, dkk. (2014; 2015; dan 2016) menemukan bahwa kendala yang dialami dalam melaksanaka pendidikan karakter di SMP di kota Singaraja termasuk di dalamnya SMP Laboratorium Berdasarkan hasil survey yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Lab Undiksha belum melaksanakan pendidikan karakter secara terencana, sistematis, terukur, serta berkelanjutan. Padahal, SMP Lab Undiksha merupakan asuhan Undiksha yang merupakan Universitas LPTK yang “Cor” utamanya adalah bidang pendidikan. Seperti diketahui, para dosen Undiksha telah banyak melakukan penelitian tentang karakter, pengabdian di berbagai sekolah tentang karakter, namun sekolah yang menjadi asuhannya belum tersentuh sama sekali. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat ironis. Seperti peribahasa lama: “ayam mati di lumbung padi”. Rasanya tidak berlebihan kalau peribahasa ini diberlakukan bagi SMP Lab Undiksha terkait dengan implementasi pendidikan karakter. Undiksha harus bertanggung jawab terhadap keterlambatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini.

Tujuan umum dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pedoman pada sivitas SMP Laboratorium Undiksha agar dapat melakukan pendidikan karakter secara terencana, sistematis, dan terukur melalui strategi siklus jelaskan-modeling-pembudayaan. Sehingga dapat diharapkan SMP Laboratorium Undiksha

menjadi sekolah yang berkarakter yang ditunjukkan melalui budaya sekolah, budaya kelas, proses pembelajarannya, dan guru secara kontinu memasukkan nilai karakter melalui konten pembelajarannya. Tujuan khusus pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan kemampuan guru, dan pegawai dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui strategi siklus jelaskan-modeling-pembudayaan sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Laboratorium Undiksha secara terencana, sistematis, terus menerus, dan terukur, (2) terbentuknya karakter siswa sesuai nilai-nilai THK yang gayut dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Bali.

Nilai masyarakat sekitar atau budaya local merupakan konten nilai yang sangat mudah digunakan karena nilai yang ditanamkan di sekolah gayut dengan budaya masyarakat sekitarnya. Budaya Bali yang salah satunya budaya Tri Hita Karana (THK) merupakan nilai kearifan kokal yang sangat kuat yang dapat ditanamkan pada siswa. Suhardana (2006) mengemukakan THK adalah tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan pada manusia. Tiga hal tersebut meliputi: (1) Parahyangan adalah bagaimana manusia berhubungan dengan sangat baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, (2) Pawongan yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan sangat baik terhadap sesama manusia, dan (3) palemahan yaitu bagaimana manusia menjaga lingkungan hidupnya lestari dan memberikan kenyamanan dalam hidupnya. Dalam kegiatan P2M ini, nilai-nilai tri hita karana inilah yang diterapkan dalam pendidikan karakter.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode

Focus Group Discussion (FGD) dan pendampingan.

1. FGD dilakukan bersama kepala sekolah, seluruh guru dan pegawai SMP Lab Undiksha. Ketua yayasan, direktur sekolah Lab, dan komite sekolah. Yang dibahas dalam FGD adalah: (a) cara menerapkan strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan berorientasi Tri Hita Karana dalam membangun budaya sekolah, budaya kelas, dan pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan karakter, (b) konten nilai-nilai karakter yang diterapkan sesuai nilai-nilai THK dan indikator karakter nasional, (c) kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan, (d) instrument pengukuran karakter siswa dengan menggunakan modifikasi instrument, (e) instrumen pengukuran pelaksanaan pendidikan karakter yang dihasilkan dalam penelitian Arnyana, dkk. (2014; 2015; 2016) Sebagai nara sumber dalam FGD ini adalah para pengabdian dan pakar pendidikan,
2. Pendampingan dilakukan oleh pengabdian. Pendampingan ini dilakukan untuk memandu pelaksanaan siklus jelaskan-modelkan-budayakan berorientasi Tri Hita Karana dalam membangun budaya sekolah, budaya kelas, dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan proses pendampingan ini diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter secara terus menerus dilakukan, dan pola pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan.
3. Pengukuran. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dihasilkan dalam FGD.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memohon ijin pada yayasan dan direktur sekolah Lab Undiksha
- 2) Mohon ijin di SMP Lab Undiksha untuk melaksanakan pengabdian dalam bentuk implementasi pendidikan karakter dengan strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan berorientasi Tri Hita Karana
- 3) Melakukan FGD bersama kepala sekolah, guru, dan pegawai terkait strategi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis THK dan indikator karakter nasional, dan penetapan instrumen pengukuran pendidikan karakter.
- 4) Implementasi pendidikan karakter dengan melakukan pendampingan.
- 5) Pengukuran hasil pendidikan karakter. Pengukuran dilakukan di awal sebelum implementasi dan sesudah implementasi.
- 6) Pengukuran pelaksanaan pendidikan karakter.
- 7) Penetapan hasil dan evaluasi pelaksanaan.

Evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter selama pengabdian ini dilakukan dengan metode observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Evaluasi pelaksanaan dilakukan selama pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat ini dikatakan berhasil bila: (1) hasil pelaksanaan minimal berkategori baik, dan (2) karakter sivitas sekolah (utamanya siswa) berkembang (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya utama yang dihasilkan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah adanya model pendidikan karakter yaitu “Model Pendidikan Karakter Melalui Strategi Siklus

Jelaskan-Modeling-Pembudayaan di SMP Berorientasi Tri Hita Karana”. Model atau strategi ini belum pernah dilakukan.

Model atau strategi pendidikan karakter Siklus Jelaskan-Modeling-Pembudayaan merupakan siklus dari pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi jelaskan-modeling-pembudayaan. Siklus ini meliputi: (1) Jelaskan: dalam menerapkan model pendidikan karakter di sekolah diawali dengan menjelaskan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter yang mereka terapkan. (2) Modeling: pendidikan karakter harus dengan model yaitu guru, pegawai, siswa sebagai model penerapan pendidikan karakter. Guru dan pegawai harus menunjukkan perilaku baik sesuai dengan indikator karakter yang dapat digunakan sebagai model atau teladan untuk ditiru oleh siswa. (3) Pembudayaan (sesuatu yang menjadi kebiasaan): dalam pendidikan karakter, pembudayaan nilai-nilai karakter merupakan suatu keharusan. Artinya, penerapan perilaku baik itu harus menjadi kebiasaan siswa. Dalam penerapannya akan merupakan siklus yang terus menerus dilaksanakan. Samani dan Hariyanto (2012), mengemukakan, karakter tidak diwariskan melainkan sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari dalam bentuk pembiasaan melalui pikiran, perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Hasil FGD yang dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan pegawai terkait strategi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis THK dan indikator karakter nasional, dan penetapan instrumen pengukuran pendidikan karakter. Terdapat lima indikator Nasional untuk pendidikan karakter dijabarkan dalam kegiatan yang meliputi nilai-nilai Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan siklus Jelaskan-Modeling-Pembudayaan, pedoman kegiatan sekolah yang dapat diimplementasikan dalam sehari-hari

dirumuskan dalam bentuk jabaran kegiatan yang digunakan oleh seluruh sivitas SMP Laboratorium Undiksha.

Perumusan pedoman pengimplementasian pendidikan karakter dengan siklus Jelaskan-

Modelkan-Pembudayaan berbasis nilai Tri Hita Karana yang merupakan hasil dari kegiatan FGD yang dilaksanakan digunakan oleh seluruh warga sekolah di SMP Laboratorium Undiksha.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa Model Pendidikan Karakter melalui Strategi Siklus Jelaskan-Modeling-Pembudayaan di SMP telah diterapkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana (THK). Dalam FGD yang dilaksanakan, telah dirumuskan secara lebih spesifik strategi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis THK dan indikator karakter nasional, dan penetapan instrumen pengukuran pendidikan karakter.

Perguruan Tinggi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Cole, C. (2004). Character Developments as an Outcome of the Ohio Northern University Educational Experience. *Journal of College and Character*. Vol 5, Issue 1.

Gunter, A. L., et al. 1990. *Instruction A Model Approach*. London: Allyn and Bacon.

Joyce, B. and Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. 5th Ed. Boston: Allyn and Bacon.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Batman Book

Suhardana, K.M. (2006). *Etika dan Moralitas Hindu (Bahan Kajian untuk Memperbaiki Tingkah Laku)*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Samani, M., dan Hariyanto (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zamtinah; Untung, K.; Doni, S.; Rahmah, T. (2011). Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter* No. 1 Vol 1. Hal 98-109.

Zuchdi, D. , Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam

DAFTAR RUJUKAN

Arnyana, I.B.P.; Wayan Sadia; Ketut Suma. (2014; 20015; 2016). Pengembangan Instrumen Asesmen Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Laporan Penelitian Undiksha (belum dipublikasi). Singaraja: LP2M Undiksha

Barkowitz, M.W dan Melinda C. Bier. (2005). *What Work In Character Education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership. John Temple Foundation

Budimansyah, D. Ruyadi, Y., Nandang, R. (2010). Model Pendidikan Karakter Di

Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah
Dasar, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th.

XXIX, Edisi Khusus. Hal. 1-12.

PEMANFAATAN ALAT PENGADUK UNTUK MENINGKATKAN HOMOGENITAS ADONAN DAN HIGIENITAS PADA PROSES PEMBUATAN WINGKO BABAT

Amerti Irvin Widowati¹, Adijati Utaminingsih², Sri Budi Wahjuningsih³

¹Program Studi Akuntansi, FE Universitas Semarang; ² Program Studi manajemen, FE Universitas Semarang; ³ Program Studi Fakultas Teknologi Pertanian, FTP Universitas Semarang
Email: amerti@usm.ac.id

ABSTRACT

Wingko Babat is one of the famous traditional foods or market snacks. Tripe Babat Wingko food can be easily found in Semarang starting directly from the factory to the center of souvenirs scattered in the city of Semarang. The implementation of this activity aims to solve the problems that exist in Partners. The partner of this activity is Yoko Setiyo's "PRATAMA" tripe wingko entrepreneur located on Jl. Tumpang XIV RT 03 RW 09 Kelurahan Gajahmungkur, Gajahmungkur District, Semarang City. PKM activities include mentoring, counseling, practice and training. The design of the stirrer has been adapted to the conditions of the partner both the type of dough, capacity and electrical power. The results of the use of these machines show that by using a dough machine that is produced more homogeneous so that the resulting texture is more resilient and tastes much better than that by using the dough mixer is more hygienic.

Keywords: *Wingko Babat, Stirrer, Homogeneous, Hygiene*

ABSTRAK

Wingko Babat merupakan salah satu makanan tradisional khas kota Semarang yang terbuat dari tepung ketan ditambah kelapa parut dan gula pasir, kemudian diaduk, dicetak dan dipanggang. Wingko Babat dapat dengan mudah ditemukan di pusat-pusat jajanan atau oleh-oleh yang ada di kota Semarang. Proses pembuatan wingko babat masih banyak dilakukan secara tradisional oleh industri rumahan dengan peralatan seadanya, seperti pengadukan secara manual sehingga adonan tidak homogen dan kualitas wingko kurang maksimum. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada Mitra. Mitra kegiatan ini adalah pengusaha wingko babat "PRATAMA" milik Yoko Setiyo yang terletak di Jl. Tumpang XIV RT 03 RW 09 Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Kegiatan PKM ini meliputi pendampingan, penyuluhan, praktek dan pelatihan. Desain alat pengaduk telah disesuaikan dengan kondisi mitra baik jenis adonan, kapasitas, serta daya listrik. Hasil penggunaan mesin tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan mesin pengaduk, adonan yang dihasilkan lebih homogen sehingga tekstur yang dihasilkan lebih kenyal, rasanya jauh lebih enak, lebih terjaga kebersihannya sehingga lebih tahan lama dan proses produksi berlangsung lebih cepat dan efisien.

Kata kunci: Wingko Babat, Alat Pengaduk, Homogen, Higienitas.

PENDAHULUAN

Wingko Babat merupakan salah satu makanan tradisional khas kota Semarang yang terbuat dari tepung ketan ditambah kelapa parut dan gula pasir, kemudian diaduk, dicetak dan dipanggang. Wingko Babat dapat dengan mudah ditemukan di pusat-pusat jajanan atau oleh-oleh yang ada di kota Semarang. Proses

pembuatan wingko babat masih banyak dilakukan oleh industri rumahan secara peralatan seadanya, seperti pengadukan secara manual sehingga adonan tidak homogen dan kualitas wingko kurang maksimum. Wingko Babat ini juga menjadi salah satu ikon makanan khas Semarang (Rochmawati, Nailah, & Oktariadi, 2013)¹.

Menurut Setiawan (2009)², wingko babat sebenarnya bukanlah makanan asli kota Semarang. Sejarah mencatat bahwa kue Wingko berasal dari daerah bernama BABAD yang terletak di dekat Tuban. Dari sinilah kemudian kue wingko terkenal menjadi nama “Wingko Babad”. Wingko Babat sendiri muncul pertama kali di Semarang sekitar tahun 1946, dibawa oleh seorang wanita bernama Loe Lan Hwa bersama suaminya The Ek Tjong.

Kota Semarang sendiri merupakan daerah tujuan wisata kuliner yang cukup dikenal, termasuk wingko babatnya. Kota Semarang secara geografis dan sosiologis memiliki daya tarik pariwisata dengan karakter dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Kota Semarang memiliki kondisi geografis mulai dari daerah perbukitan sampai dengan daerah pantai sehingga memiliki potensi alam sebagai destinasi pariwisata bila dikelola dan dikembangkan dengan baik (LKPJ Walikota Semarang Akhir tahun Anggaran 2013).

Pada tahun 2011, pemerintah kota Semarang meluncurkan program kepariwisataan “Ayo Wisata ke Semarang”. Program tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan strategis pemerintah dan event-event wisata kota Semarang. Salah satu program yang diunggulkan adalah wisata kuliner (Setyawan, Setianingsih, & Fathurrohman, 2013). Dampak dari program “Ayo Wisata Ke Semarang” adalah meningkatnya penjualan oleh-oleh makanan khas kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian (Pujiyati & Harsana, 2018) menunjukkan bahwa wingko babat merupakan salah satu favorit oleh-oleh para wisatawan setelah Bandeng presto. Dimana oleh-oleh favorit antara lain 37% Bandeng Presto; 34% Wingko Babat ; 27% Lumpia; dan 2% Blanggem.

Berdasarkan hasil observasi terdapat salah satu pengusaha wingko babat di kota Semarang yaitu Bapak Yoko Setiyo yang menjadi mitra dalam hibah PKM (Program

Kemitraan Masyarakat). Berikut profil singkat mitra PKM yang diajukan:

Nama : Yoko Setiyo
Alamat : Jl. Tumpang XIV RT 03 RW 09 Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang
Usia : 35 tahun
Nomor P-IRT : 306337411808
Nama Merek : Wingko Babat Pratama
Mulai Usaha : Tahun 2009
Email :
wingkopratama19@gmail.com

Usaha bapak Yoko Setiyo semakin berkembang sejalan dengan tumbuhnya pariwisata di kota Semarang. Tempat usaha dan rumah tinggal adalah masih dalam lokasi yang sama. Dibantu tenaga kerja yang berjumlah 5 orang, dengan jam kerja mulai 08.00 sampai dengan 17.00. Dalam satu hari usaha tersebut dapat memproduksi 4800 – 7200 buah wingko babat. Proses produksi dimulai dari penyiapan bahan-bahan berupa kelapa muda yang sudah diparut, gula pasir, tepung ketan, garam dan sedikit air.

Proses pembuatan wingko babat dimulai dengan mencampur semua bahan dalam suatu wadah (ember plastik) kemudian di aduk atau diuleni sampai kalis. Dalam sehari mitra melakukan 4 – 6 kali pengulenan, (tergantung jumlah produksi) dimana setiap kali pengulenan terdiri 20 kg kelapa parut sebagai bahan utama wingko babat. Pengulenan tersebut dilakukan dengan cara manual (menggunakan tangan). Setelah kalis adonan tersebut dicetak dengan cetakan khusus kemudian dioven, selanjutnya didinginkan terlebih dahulu baru dimasukkan ke dalam kemasan kertas berlabel kemudian dimasukkan ke dalam tas, setiap tas berisi 20 buah wingko babat. Proses pengadukan bahan dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1
Proses Pengadukan (menggunakan Tangan)

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung terhadap pengusaha mitra, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah aspek produksi. Selama ini pengusaha masih menggunakan cara tradisional untuk mengolah wingko babat, yaitu dengan mencampurkan secara manual semua bahan baku dalam suatu wadah yang besar (ember) dan diaduk/dicampur dengan menggunakan tangan tanpa bantuan alat. Penggunaan cara tersebut menimbulkan beberapa masalah, diantaranya:

- 1) Lamanya waktu pencampuran, karena menggunakan pengadukan secara manual dengan tenaga manusia, sehingga membutuhkan waktu lebih untuk membuat adonan menjadi homogen;
- 2) Kapasitas pencampuran yang rendah, karena menggunakan tenaga manusia sehingga kapasitas produksi tidak maksimum;
- 3) Adonan yang tercampur kurang homogen, tenaga manusia mempunyai keterbatasan tidak sebanding dengan tenaga mesin sehingga adonan menjadi kurang homogen, hal tersebut mengakibatkan produk wingko yang dihasilkan kurang maksimal dan berakibat pada cita rasa, tekstur, dan kenampakan,
- 4) Higienitas produk wingko babat kurang terjaga karena diproses dengan manual (tangan manusia), dan hal tersebut akan mempengaruhi masa simpan produk.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PKM sebagai berikut:

1. Pendampingan

Pada kegiatan ini dilakukan brainstorming untuk membuka mindset pelaku usaha atau mitra tentang pentingnya mengolah adonan wingko dengan menggunakan teknologi agar adonan yang dihasilkan lebih homogen dan higienis.

2. Penyuluhan

Aspek yang akan dikaji dalam kegiatan ini adalah faktor penentu keberhasilan usaha wingko babat dalam produksi terutama dalam mengolah/mencampur adonan .

3. Praktek

Pada kegiatan ini akan diajarkan penggunaan teknologi dalam proses produksi (pencampuran dan pengadukan) wingko babat.

4. Pelatihan

Pada kegiatan ini diharapkan mitra dapat menggunakan alat pencampur dan pengaduk dengan benar agar selanjutnya dapat mengoperasionalkannya sendiri. Pelatihan ini terdiri dari penggunaan, pembersihan dan pemeliharaan alat pengadukan adonan wingko babat.

Selain metode diatas kegiatan PKM ini membutuhkan partisipasi aktif dari pihak mitra. Partisipasi tersebut dimulai dari terbukanya mitra terhadap semua proses atau tahapan kegiatan PKM. Kegiatan ini akan dilakukan ditempat mitra. Partisipasi mitra dalam proses pendampingan, penyuluhan, praktek dan pelatihan berlangsung dengan baik dan mitra dapat memahami penjelasan dan mempraktekkan sendiri secara benar. Selain itu tim PKM juga dapat memberikan masukan kepada pihak mitra sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, Mitra juga menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh kegiatan PKM ini dilaksanakan di rumah mitra yaitu di Jl. Tumpang XIV RT 03 RW 09 Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh pengusaha wingko babat pak Yoko Setiyo dan seluruh karyawan. Rangkaian kegiatan tersebut terdiri atas pendampingan, penyuluhan, praktek dan pelatihan.

Pendampingan

Pada kegiatan ini dilakukan brainstorming untuk membuka mindset tentang pentingnya mengolah adonan wingko dengan menggunakan teknologi. Tujuan pendampingan ini adalah menyampaikan kepada mitra tentang perlunya alat pengaduk pada proses pencampuran atau pengadukan adonan semua bahan baku. Dengan menggunakan teknologi maka kegiatan produksi jauh lebih efektif, efisien dan higienis. Selain itu kegiatan ini Tim juga memperoleh informasi tentang jenis bahan baku yang digunakan, daya listrik tempat mitra, serta peralatan dan sumber daya yang dimiliki oleh mitra. Berdasarkan informasi tersebut maka perancangan mesin pengaduk dapat sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 2
Alat pengaduk Wingko

Penyuluhan

Berdasarkan data yang terkumpul saat wawancara dan observasi yang dilakukan pada kegiatan pendampingan maka mesin pengaduk

dapat dirancang dan dibuat. Alat pengaduk tersebut telah mempertimbangkan segala aspek yang telah disesuaikan dengan kondisi mitra baik daya listrik, jenis bahan baku yang digunakan, kapasitas yang diproduksi serta cara penggunaan mesin yang mudah digunakan. Penggunaan tersebut meliputi operasional mesin tersebut, perawatan, dan cara membersihkan alat pengaduk.



Gambar 3
Tipe Pengaduk

Praktek.

Alat yang telah dibangun akan dilakukan uji coba pada kegiatan ini untuk mengetahui apakah alat pengaduk tersebut menghasilkan kinerja yang sesuai dengan kondisi mitra atau tidak. Fungsi alat pengaduk tersebut salah satunya adalah adonan menjadi lebih homogen (tercampur secara rata) sehingga proses menjadi lebih cepat, efektif, efisien dan menghasilkan produk lebih berkualitas, enak, teksturnya lebih kenyal dan tahan lama.

Alat pengaduk yang terdapat pada Gambar 2 telah disesuaikan kondisi proses, tingkat perputarannya, kapasitas tampung adonan dan daya listriknya. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan motor dengan kapasitas daya dan kekuatan yang sesuai. Hasil adonan dengan menggunakan alat pengaduk

menjadi lebih homogen, lebih bersih, proses produksi berlangsung lebih cepat, dan hasil wingko babat yang dihasilkan lebih kenyal dengan tingkat kematangan maksimal karena semua pati sudah tercampur sehingga proses gelatinisasi berlangsung lebih sempurna. Hasil wingko babat dari adonan manual dan menggunakan alat pengaduk tersaji pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4

Adonan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Alat Pengaduk



Gambar 5

Serah Terima Alat Pengaduk

Pelatihan

Pada kegiatan ini mitra dapat menggunakan alat pengaduk agar selanjutnya dapat mengoperasionalkannya sendiri. Pelatihan ini membekali mitra tentang cara penggunaan, pembersihan dan pemeliharaan

alat sehingga Mitra dapat terampil atau terbiasa untuk mengoperasionalkannya sendiri. Selain itu mitra juga dibekali tentang cara pembersihan alat agar selalu bersih saat akan digunakan untuk proses produksi sehingga kebersihan makanan senantiasa terjaga dengan baik. Selain itu juga diberikan tata cara pemeliharaan alat agar bisa digunakan dalam jangka waktu lebih lama.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan program PKM ini dapat disimpulkan : 1) pembuatan 1 unit alat pengaduk dengan model pengaduk yang sesuai dengan kebutuhan Mitra, 2) Adanya mesin pengaduk dapat menghasilkan adonan yang homogen dan higienis yang berakibat pada tekstur adonan yang lebih kenyal dan rasa lebih enak, 3) dengan menggunakan mesin pengaduk maka kegiatan produksi jauh lebih cepat, efektif, efisien dan higienis, 4) alat pengaduk telah dibuat sesuai dengan kondisi mitra, selain itu mitra juga telah dibekali pelatihan dan praktek sehingga alat pengaduk tersebut mudah dioperasikan oleh mitra tanpa adanya kesulitan yang berarti.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- LKPJ Walikota Semarang Akhir tahun Anggaran 2013. (t.thn.)
Pujiyati, & Harsana, M. (2018.). Studi Potensi Wisata Makanan (Food Tourism) Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah .

- Dipetik Agustus 10, 2018, dari eprints.uny.ac.id/10334/1/JURNAL.pdf
- Rochmawati, N., Nailah, & Oktariadi, I. (2013). *Penelusuran Jejak Makanan Khas Semarang Sebagai Aset Inventarisasi dan Promosi Wisata Kuliner Jawa Tengah*. DIPO IPTEKS, 1(1).
- Semarang, B. K. (2018). *Kota Semarang Dalam Angka 2018*. Kota Semarang Dalam Angka 2018. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Setyawan, A. A., Setianingsih, E. L., & Fathurrohman. (2013). *Monitoring Program kepariwisataan Kota Semarang "Ayo Wisata ke Semarang" Tahun 2012*. Dipetik Agustus 15, 2018, dari Portal Garuda:download.portalgaruda.org/article.php?article=72934&val=49

PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR MELALUI INOVASI TEKNOLOGI PEMBERIAN PROBIOTIK

Dian Tariningsih¹, I Made Diarta², I Wayan Widnyana³

- 1) Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Unmas Denpasar
 - 2) Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unmas Denpasar
 - 3) Prodi Magister Manajemen, Program Pascasarjana Unmas Denpasar
- Email: diantariningsihyasa@gmail.com

ABSTRACT

The sustainability of the culinary business that serves catfish menus in Bali depends on the supply of catfish from Kusamba Village, Dawan District, Klungkung Regency. The maintenance of catfish carried out by the catfish culture group in this village still faces various obstacles, namely (1) the high mortality rate of catfish during the maintenance process takes place (2) The longer time needed in the maintenance process to reach a certain catfish weight, and (3) rising feed prices which are not accompanied by rising catfish selling prices. The purpose of community empowerment is to increase the rate of growth of catfish and survival rates of catfish through technological innovations in providing probiotics in feed. The implementation of the community empowerment program uses the Technology Transfer (TT) approach, through counseling, training, and demonstration plots of probiotic applications. The results of this community empowerment show that technological innovations in providing probiotics can increase the rate of growth and survival of catfish.

Keywords: community empowerment, catfish, probiotics,

ABSTRAK

Kelangsungan usaha kuliner yang menyajikan menu ikan lele di Bali, sebagian besar tergantung pada pasokan ikan lele dari Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Pemeliharaan ikan lele yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele di desa ini masih menghadapi berbagai kendala, yaitu (1) Tingginya tingkat kematian benih ikan lele selama proses pemeliharaan berlangsung (2) Lebih lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses pemeliharaan untuk mencapai berat ikan lele tertentu, dan (3) Meningkatnya harga pakan yang tidak disertai oleh meningkatnya harga jual ikan lele. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ikan lele dan juga tingkat kelangsungan hidup ikan lele melalui inovasi teknologi pemberian probiotik pada pakan. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan *Technology Transfer* (TT) melalui penyuluhan, pelatihan, dan demplot aplikasi probiotik. Hasil pemberdayaan masyarakat ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi pemberian probiotik mampu meningkatkan laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan lele.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, ikan lele, probiotik

PENDAHULUAN

Di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, berkembang usaha pemeliharaan ikan lele, karena secara agroklimat desa ini sangat cocok untuk pemeliharaan ikan lele. Usaha pemeliharaan ikan lele sebagian besar dikelola penduduk yang berumur relative tua, yakni di atas 50 tahun. Para pemelihara ikan lele di desa ini tergabung ke dalam kelompok Budidaya Air Tawar Segara Wisesa. Para anggota kelompok pemelihara ikan lele telah terbiasa bekerjasama khususnya dalam mengatur periode dan volume tebar bibit untuk memenuhi pesanan ikan lele secara berkelanjutan. Struktur bangunan kolam pemeliharaan ikan lele para anggota kelompok kondisinya bervariasi dari sederhana, semi permanen, dan permanen.

Hasil pemeliharaan ikan lele di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan merupakan sumber pemasok utama ikan lele bagi usaha kuliner yang menyajikan menu ikan lele di Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Bangli, Tabanan dan Kabupaten Karangasem. Nafas usaha kuliner penyaji menu ikan lele di beberapa kota tersebut sangat tergantung pada pasokan ikan lele dari Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Peningkatan skala efisiensi pemeliharaan ikan lele merupakan tuntutan logis, untuk merespon tingginya permintaan ikan lele oleh konsumen rumah tangga dan pengusaha kuliner. Hasil pembesaran ikan lele di desa ini ini juga dikirim sebagian ke Bali Barat. Hal ini memberikan gambaran, betapa besar multiplier efek dari pemeliharaan ikan lele di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

Usaha pemeliharaan ikan lele dari kelompok mitra dikelola dengan manajemen yang masih sederhana dan kekeluargaan. Pembukuan sudah dibuat dengan penyajian yang sangat sederhana, yaitu hanya menunjukkan hasil penjualan. Kelompok mitra sebagian besar anggotanya belum memiliki catatan harian berkenaan dengan jenis biaya yang dikeluarkan.

Prospek usaha pemeliharaan ikan lele kelompok mitra sangat cerah, karena tingginya laju permintaan ikan lele sebagai akibat pergeseran preferensi masyarakat dalam mengkonsumsi daging dari daging ternak ke ikan. Di samping itu, usaha pemeliharaan ikan lele di daerah ini telah terbukti menjadi sumber pendapatan utama bagi pelakunya. Peningkatan permintaan terhadap ikan lele, sangat menggairahkan para anggota kelompok yang bergerak dalam usaha pemeliharaan ikan lele untuk menambah kapasitas produksinya.

Namun usaha peningkatan produksi seringkali terkendala oleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok budidaya ikan lele tersebut. Kondisi factual menunjukkan bahwa pasokan ikan lele dari anggota kelompok budidaya ikan lele sering terganggu karena para pemelihara masih menghadapi permasalahan serius dalam manajemen pemeliharaan ikan lele. Menurut Dewa Made Asmara (Ketua Kelompok Budidaya Ikan Air Tawar Segara Wisesa Desa Kusamba), permasalahan serius yang dihadapi anggota kelompok budidaya ikan lele adalah tingginya tingkat kematian benih ikan selama pemeliharaan yang mencapai rata-rata 35%. Di samping itu laju pertumbuhan ikan lele selama pemeliharaan seringkali tidak optimal, yang ditunjukkan oleh lebih lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai berat rata-rata 150 gram dari berat awal rata-rata 10 gram.

Permasalahan yang juga tidak kalah pentingnya adalah meningkatnya harga pakan ikan dari waktu ke waktu secara signifikan. Sementara harga jual ikan hasil usahatani tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Factor biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam struktur usahatani ikan lele, sehingga peningkatan harga pakan ikan berdampak kepada menurunnya tingkat keuntungan yang dicapai. Kondisi ini tentu menjadi ancaman serius bagi kelangsungan usahatani ikan lele di masa depan.

Para anggota kelompok budidaya ikan lele terus berupaya mencari terobosan untuk meningkatkan kapasitas produksinya, diantaranya melakukan ekstensifikasi yaitu dengan memperluas kolam untuk pemeliharaan ikan lele. Namun perluasan kolam sesungguhnya bukan merupakan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, terlebih lagi perluasan kolam memerlukan investasi yang tidak sedikit, disamping terkendala oleh terbatasnya ketersediaan lahan.

Untuk memecahkan sebagian permasalahan yang dihadapi para anggota kelompok budidaya ikan lele di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, maka kelompok budidaya ikan lele diberikan solusi melalui penyuluhan dan pelatihan tentang inovasi teknologi pemberian probiotik pada pakan, untuk meningkatkan pencernaan ikan lele sehingga efisiensi pakan meningkat. Melalui pemberian probiotik diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan faktor produksi pada usaha pemeliharaan ikan lele. Kelangsungan hidup benih ikan lele diharapkan meningkat, demikian juga durasi pemeliharaan bisa dipersingkat.

Menurut Fuller (1987:365-367), probiotik berpengaruh terhadap kecepatan fermentasi pakan dalam saluran pencernaan, sehingga akan sangat membantu proses penyerapan makanan dalam pencernaan ikan. Fermentasi pakan mampu mengurai senyawa kompleks menjadi sederhana sehingga siap digunakan ikan. Anggriani, *et al.* (2012) menyatakan bahwa pemberian probiotik dengan dosis 10 ml/kg pakan mampu meningkatkan laju pertumbuhan benih sebesar 2,92%, dengan tingkat kelangsungan hidup benih mencapai lebih dari 70%. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Jusadi, *et al.* (2004:15-16) yang menemukan bahwa pemberian probiotik dengan dosis 15 ml/kg pakan mampu meningkatkan retensi protein, retensi lemak, laju pertumbuhan harian ikan nila dan menurunkan konversi pakan. Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ikan lele dan juga tingkat kelangsungan hidup ikan lele melalui inovasi teknologi pemberian probiotik pada pakan.

METODE

Tim Pelaksana dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok budidaya ikan air tawar menggunakan pendekatan *Technology Transfer* (TT). Difusi Iptek dan *entrepreneurship Capacity Building* dilakukan melalui pelatihan dan demplot dalam penggunaan probiotik. Prosedur pelaksanaan meliputi beberapa tahap antara lain :

- (a). Tahap Sosialisasi, pada tahap ini tim pelaksana mengadakan sosialisasi program kemitraan masyarakat kepada anggota

kelompok mitra untuk memberikan penjelasan tentang ruang lingkup kegiatan, hak dan kewajiban anggota kelompok, dan tatakelola pasca program.

(b). Tahap Pelaksanaan; tahap ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, meliputi:

- Penyuluhan dan Pelatihan, pada tahap ini anggota kelompok dibekali dengan pelatihan ketrampilan tentang paket teknologi pemberian probiotik pada pakan dengan dosis yang tepat (10 cc/kg pakan).
- Pembuatan Demplot pemeliharaan ikan lele. Kegiatan ini akan dipusatkan pada satu anggota kelompok mitra. Demplot terdiri dari dua unit petak kolam dengan jumlah benih yang ditebar 2000 ekor/petak kolam. Model ini yang akan dijadikan media pembelajaran dan kegiatan pendampingan untuk pemberian probiotik pada pakan.
- Pendampingan, yaitu melakukan pembinaan dan pendampingan secara rutin agar teknologi yang diterapkan dapat berjalan secara berkelanjutan.
- Evaluasi program, kegiatan ini akan dilakukan secara bertahap. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui output yang diperoleh anggota kelompok setelah adanya perlakuan yang diberikan.

Untuk mensukseskan pelaksanaan program ini para petani anggota kelompok dimotivasi kesadarannya untuk ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan ini. Kegiatan program pemberdayaan kelompok budidaya ikan air tawar ini dilakukan dengan metode pendekatan *Participatory Action Programs* dimana anggota kelompok dan tenaga kerjanya yang terlibat, secara langsung mengikuti dan

menerapkan kegiatan ini langsung pada kolamnya masing-masing.

Untuk memastikan bahwa program pemberdayaan kelompok budidaya ikan air tawar dapat berjalan dengan baik, maka dilakukan pemantauan baik internal maupun eksternal terhadap seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan sampai pada tahap pelaksanaan. Pemantauan internal dilakukan satu kali oleh LPPM Unmas Denpasar yaitu pada saat demplot. Sedangkan pemantauan eksternal, dilakukan oleh tim Reviewer DRPM, Ditjen Penguatan Risbang, yang dilakukan satu kali pada akhir pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum para anggota kelompok pembudidaya ikan lele belum terbiasa mengaplikasikan probiotik pada pakan untuk mengawal dan memacu pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan lele. Kondisi faktual menunjukkan bahwa pengetahuan petani masih belum memadai tentang inovasi teknologi pemberian probiotik pada pakan, sehingga diperlukan diseminasi teknologi secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta keberdayaan petani anggota kelompok. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak hambatan yang dihadapi petani anggota kelompok untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, diantaranya hambatan finansial, hambatan literasi inovasi teknologi, dan hambatan psikologis.

Hambatan finansial, seringkali menghadang para petani anggota kelompok, karena di balik paket inovasi teknologi

senantiasa diiringi oleh kewajiban untuk menyediakan pendanaan yang memadai sehingga teknologi dapat diakses dan diaplikasikan. Akses terhadap paket inovasi teknologi memerlukan finansial walaupun dalam jumlah yang terbatas, namun tetap dianggap membebani keuangan rumah tangga, khususnya bagi anggota kelompok yang kurang berdaya dari sisi finansial. Hal ini sesuai dengan publikasi BPS yang menyatakan bahwa sebagian besar penduduk miskin berokupasi di sector pertanian.

Hambatan literasi inovasi teknologi, secara nyata masih menyelimuti sebagian besar para petani anggota kelompok ikan lele. Kemampuan mengakses inovasi teknologi masih terbatas, walaupun hal tersebut telah berada di ujung jari. Banyak alasan yang diungkapkan oleh petani anggota kelompok tentang keberadaannya yang kurang up date terhadap perkembangan teknologi, diantaranya karena mereka tidak ingin direpotkan dengan metode yang relative kompleks dalam aplikasinya, yang kemudian mengharuskannya untuk berpikir lebih keras. Petani anggota kelompok sebagian besar memiliki persepsi demikian, karena telah terinternalisasi didalam dirinya untuk senantiasa berada dalam zone nyaman. Nyaman dengan cara kerja yang telah dilakoni bertahun tahun. Petani enggan belajar tentang hal-hal yang dianggap membebani dirinya secara fisik dikaitkan dengan keberadaan kondisinya yang tidak muda lagi. Gerak mereka secara fisik relative terbatas, dan mereka senantiasa menimbang korbanan tenaga dan pikiran dalam mengadopsi inovasi teknologi.

Hambatan psikologis, seringkali terjadi karena petani anggota kelompok umumnya kurang berani mengambil risiko, padahal di

balik risiko selalu ada laba yang mengiringi. Hal ini terjadi akibat kegagalan aplikasi teknologi sebelumnya, yang kemudian menimbulkan rasa trauma pada diri petani anggota kelompok. Ketika ada diseminasi teknologi (apakah melalui pelatihan, penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan) hanya pada periode program pendampingan tersebut saja petani mau menerapkannya, dan seusai program pendampingan petani kembali ke cara lama yang telah akrab dengan kehidupannya. Kejadian ini telah berulang kali dialami petani dalam mengemudikan usahatani, sehingga telah terpolakan dalam kehidupannya dan secara jelas dan mudah dapat dikenali.

Adanya inovasi pemberian probiotik pada pakan ikan lele secara nyata menambah komponen biaya dalam struktur biaya produksi budidaya ikan lele. Petani awalnya dikagetkan oleh adanya beban pembiayaan tersebut karena petani perlu mengeluarkan biaya untuk membeli probiotik. Secara teoritis telah dijelaskan melalui penyuluhan bahwa secara total biaya yang dikeluarkan melalui pemberian probiotik lebih kecil dibandingkan dengan tanpa pemberian probiotik. Hal ini dapat dijelaskan karena pemberian probiotik mampu menghemat biaya produksi total. Efisiensi pakan meningkat, akibat pakan ikan lele yang telah dipermentasi dengan probiotik langsung dapat dicerna oleh pencernaan ikan lele sehingga berdampak langsung terhadap pertumbuhan ikan lele. Pakan yang telah dipermentasi dengan probiotik menjadi pakan siap saji bagi pencernaan ikan lele, sehingga secara cepat mampu memacu pertumbuhan ikan lele, yang bermuara pada durasi pemeliharaan untuk mencapai bobot 150 gram menjadi lebih pendek. Secara kumulatif kemudian mengurangi biaya produksi sehingga keuntungan usahatani menjadi lebih tinggi.

Hasil demonstrasi plot membuktikan bahwa pemberian probiotik pada pakan ikan lele lebih hemat 11 hari dibandingkan dengan durasi pemeliharaan tanpa pemberian probiotik pada pakan. Penghematan waktu tersebut disebabkan oleh lancarnya daya cerna dari pencernaan ikan lele dalam menyerap nutrisi yang tersedia pada pakan yang terfermentasi oleh probiotik. Pakan yang telah terfermentasi menjelma menjadi pakan siap saji bagi pencernaan ikan lele, yang selanjutnya memacu pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan lele.

Dari sisi biaya produksi, pemberian probiotik mampu menghemat biaya produksi total, karena jumlah pakan kumulatif menjadi lebih rendah, akibat durasi pemeliharaan menjadi lebih pendek. Durasi yang lebih pendek, berdampak secara makro terhadap frekuensi pemeliharaan yang menjadi lebih banyak sehingga memberikan efek multiplier positif terhadap pendapatan petani. Kekerapan periode pemeliharaan juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, optimalisasi pemanfaatan sumberdaya dan kemudian bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pakan ikan lele yang telah difermentasi dengan probiotik langsung dapat dicerna oleh pencernaan ikan lele sehingga rendemen nutrisi pada limbah dapat diminimais. Hal ini berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan kolam yang lebih terjaga, yang juga memberikan dampak akumulatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan ikan lele. Kondisi air kolam yang relative lebih bersih mampu menstimulasi pertumbuhan ikan lele. Ternyata inovasi pemberian probiotik membawa multiplier efek yang signifikan

terhadap pemeliharaan ikan lele. Setiap gram pakan memberikan manfaat langsung terhadap laju pertumbuhan ikan.

Dengan pemberian probiotik ternyata memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar, karena penerimaan dengan pemberian probiotik lebih besar dibandingkan dengan yang tanpa pemberian probiotik, sedangkan biaya produksi relative lebih kecil. Terdapat selisih keuntungan yang signifikan antara pemeliharaan dengan pemberian probiotik dibandingkan dengan pemeliharaan yang tanpa pemberian probiotik.

Banyak keuntungan lain di luar ekonomi yang diperoleh dengan menerapkan pemeliharaan ikan lele dengan aplikasi probiotik. Pemberian volume pakan yang lebih sedikit berarti menghasilkan limbah kotoran ikan yang lebih sedikit, sehingga berdampak positif terhadap pelestarian lingkungan. Lingkungan kolam akan menjadi lebih lestari sehingga keanekaragaman hayati tetap terjaga. Walaupun kolam merupakan sumber daya yang bersifat common proverty, namun jika para stakeholder memiliki rasa kepedulian untuk berpartisipasi mengurangi dampak pencemaran lingkungan, maka kelestarian kolam akan lebih terjaga.

Pemberian probiotik memberikan laju pertumbuhan ikan lele yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa pemberian probiotik. Laju pertumbuhan yang lebih cepat diakibatkan oleh cepatnya penyerapan nutrisi yang terkandung pada pakan oleh system pencernaan ikan lele. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fuller (1987:365-367) yang menyatakan bahwa probiotik berpengaruh terhadap kecepatan fermentasi pakan dalam saluran pencernaan, sehingga akan sangat membantu proses

penyerapan makanan dalam pencernaan ikan. Fermentasi pakan mampu mengurai senyawa kompleks menjadi sederhana sehingga siap digunakan ikan. Pemberian probiotik pada pakan dapat berfungsi secara maksimal dan menghasilkan bobot ikan yang lebih berkualitas.

Dengan pemberian probiotik, pakan akan menjadi siap saji bagi pencernaan ikan lele sehingga nutrisi langsung dapat diserap untuk pertumbuhan ikan lele, yang akhirnya juga bermuara terhadap kebugaran ikan lele. Penampilan ikan lele menjadi lebih sehat sehingga terhindar dari serangan hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Tingkat kelangsungan hidup ikan lele dengan aplikasi probiotik mencapai 98%. Kelangsungan hidup yang lebih tinggi berdampak langsung terhadap capaian keuntungan yang diperoleh petani.

Durasi pemeliharaan yang lebih singkat, berdampak terhadap meningkatnya frekuensi pemeliharaan ikan lele dalam periode satu tahun. Keseluruhan komponen faktor produksi (lahan kolam, sumberdaya air, tenaga kerja) menjadi meningkat efisiensi dan produktivitasnya sebagai dampak pemberian probiotik pada pakan. Semua balas jasa terhadap factor produksi sepanjang factor produksi tersebut dimiliki oleh petani ikan lele akan dikontribusikan kepada pendapatannya, sehingga pendapatan petani meningkat yang kemudian dapat dikontribusikan untuk pemupukan modal, dalam artian jumlah modal yang dapat diinvestasikan untuk periode pemeliharaan selanjutnya akan meningkat sehingga volume usahatani ikan lele semakin besar. Volume usahatani yang semakin besar, diharapkan memberikan keuntungan finansial yang semakin besar. Hal ini kemudian bermuara

pada kelangsungan usahatani ikan lele di masa depan.

SIMPULAN

Hasil pemberdayaan kelompok budidaya ikan air tawar melalui inovasi teknologi pemberian probiotik dapat disimpulkan bahwa paket inovasi teknologi tersebut mampu meningkatkan laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan lele, yang kemudian berdampak pada kelangsungan usahatani ikan lele di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriani, R., Iskandar, dan Taofiqurohman, A. 2012. Efektivitas Penambahan *Bacillus* sp Hasil Isolasi dari Saluran Pencernaan Ikan Patin pada Pakan Komersial Terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Benih Ikan Lele Merah (*Oreochromis Niloticus*). *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol 3, No. 3 September 2012. ISSN 2088 – 3137.
- Fuller, R. 1987. A Review Probiotics in Man and Animal. *Journal of Applied Bacteriology* 66:365-367
- Jusadi, D., Gandara, E., dan Mokoginta, I. 2004. Pengaruh Penambahan Probiotik *Bacillus* SP. Pada Pakan Komersil Terhadap Konversi Pakan dan Pertumbuhan. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 3(1): 15-18

Prosiding SENADIMAS Ke-4, Tahun 2019

ISBN978-623-7482-00-00

PENJABARAN INDIKATOR PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Luh Gede Eka Wahyuni¹, A.A. Gede Yudha Paramartha², Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi³,
A.A.I.N. Marhaeni

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA
Email: ekawahyuni_echa@yahoo.com

ABSTRACT

It is a study of community service with the aim of improving the ability of English teachers in making HOTS-based learning indicators that are in accordance with the demands of basic competencies in Curriculum 2013. The workshop activity lasted for one day which was then continued with mentoring activity in the school. Pre-test and post-test were given before and after the workshop to check the teacher's initial knowledge and the extent to which this workshop helped them. The result of pre-tes showed that the teachers' understanding of the basic principles of HOTS was low and its implementation in preparing the learning activity was less frequent. At the end of workshop, their ability to distinguish the elaboration of HOTS and LOTS learning indicators increased significantly (Wilcoxon Sign Rank Test $Z=4,802$, $p<0,05$). This training, however, only focuses on increasing the ability to make the indicators, it is necessary to do further research and workshop on teachers' understanding in making HOTS-based items.

Keywords: *community service, HOTS-based learning indicators, curriculum 2013*

ABSTRAK

Ini adalah studi pengabdian masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris dalam membuat indikator pembelajaran berbasis HOTS yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Kegiatan workshop berlangsung selama satu hari yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan di sekolah. Pre-tes dan pos-tes diberikan sebelum dan sesudah lokakarya untuk memeriksa pengetahuan awal guru dan sejauh mana lokakarya ini membantu mereka. Hasil pre-tes menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip dasar HOTS masih rendah karena tidak menerapkannya dengan benar. Di akhir lokakarya, kemampuan mereka untuk membedakan penjabaran indikator pembelajaran yang HOTS dan LOTS meningkat secara signifikan (*Wilcoxon Sign Rank Test $Z=4,802$, $p<0,05$*). Namun, pelatihan ini hanya berfokus pada peningkatan kemampuan untuk membuat indikator, perlu dilakukan penelitian dan lokakarya lebih lanjut tentang pemahaman guru dalam membuat item berbasis HOTS.

Kata kunci: pengabdian pada masyarakat, indikator pembelajaran berbasis HOTS, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Sebagai implikasi dari tuntutan globalisasi, mengharuskan terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, pertama: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi (teacher center), bergeser pada proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student center). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa

menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. Kedua, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan formal hanya di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. Ketiga, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). Keempat, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas

antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Untuk mencapai hal ini, paradigma pengajaran yang menitikberatkan peran pendidik sebagai penransfer ilmu perlu diubah telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu, pendekatan pembelajaran harus mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki siswa, penerapan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran, dan asesmen/penilaian yang bersifat utuh dan menyeluruh (*holistik*).

Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang bersifat komprehensif, dalam arti, asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Bila pada masa yang lalu fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, pada masa sekarang proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Untuk meyakinkan hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Di samping itu, dengan dilakukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik. Itu artinya suatu kompetensi dapat dimiliki oleh peserta didik apabila peserta didik memang benar-benar secara langsung diberikan pengalaman belajar yang mendukung yang sesuai dengan kompetensi yang dimaksud secara berkelanjutan. Jadi peserta didik melakukannya secara langsung (*authentic*), sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang autentik. Untuk mengetahui pengalaman autentik itu ditanamkan dan didapatkan oleh peserta didik, diperlukan ketersediaan instrumen-instrumen asesmen autentik seperti bagaimana instrumen asesmen portofolio, asesmen kinerja, asesmen

proyek, dan esai dirancang dan digunakan. Pentingnya pelaksanaan penilaian terhadap kinerja siswa dalam proses pembelajaran semakin nyata dengan diberlakukannya kurikulum tahun 2013. Dalam kurikulum tersebut dengan jelas dinyatakan perlunya penilaian yang autentik untuk menjamin tumbuhnya generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur kebangsaan dan pengetahuan serta keterampilan yang berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan diberlakukannya kurikulum ini, guru sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan merancang penilaian yang digunakan.

Dalam merancang penilaian yang autentik, sangat diperlukan kecakapan guru dalam merumuskan indikator pencapaian pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi dasar dan kompetensi inti. Perumusan indikator ini merupakan keterampilan yang menunjukkan cakap tidaknya guru dalam mengukur kegiatan pembelajaran siswa. Pengukuran kegiatan pembelajaran siswa akan berkaitan dengan proses pembelajaran dan produk pembelajaran yang ditunjukkan melalui kinerja siswa. Jika penilaian autentik guru memang benar-benar dapat mengukur kompetensi siswa seperti yang diminta oleh kurikulum, berarti indikator-indikator yang disusun memang benar dapat mengukur kompetensi pembelajaran.

Namun kenyataannya, ternyata terdapat kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menjabarkan dan menyusun indikator pembelajaran yang dapat mengukur kompetensi siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) mengenai autentisiti penilaian autentik guru Bahasa Inggris. Menurut Wahyuni (2017), guru belum memiliki kecakapan yang baik dalam menjabarkan indikator-indikator pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Banyak dari mereka yang belum mengukur kompetensi pembelajaran dengan baik dan benar. Salah satu contohnya

adalah dalam kompetensi berbicara yang meminta siswa melakukan percakapan menggunakan ekspresi bahasa tertentu. Indikator yang sering ditulis adalah “Menggunakan ekspresi meminta maaf dalam dialog”. Indikator ini belum jelas; apakah ini adalah indikator berbicara atau menulis dan tidak ada aspek kebahasaan yang harus digunakan. Penjabaran indikator seperti ini belum dapat mengukur kompetensi yang diminta.

Hasil serupa juga terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan merencanakan dan menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Marhaeni dkk. (2017) dan Wahyuni dkk. (2018). Peserta kegiatan yang merupakan guru-guru Bahasa Inggris mengaku bahwa menyusun indikator pembelajaran sangat sulit, sehingga narasumber harus meluangkan sedikit waktu menjelaskan secara umum mengenai indikator pembelajaran dan kaitannya dengan Bloom Taxonomy Revised. Kegiatan perancangan penilaian autentik pun memakan waktu yang lama karena banyak dari mereka yang memerlukan bantuan narasumber dan tim pelaksana kegiatan untuk merumuskan indikator. Karena dirasakan kurang efektif, maka para peserta meminta kembali untuk diadakan kegiatan pelatihan yang fokus pada penjabaran dan perumusan indikator pembelajaran dan kaitannya dengan kata kerja operasional Bloom Taxonomy Revised.

Suatu hasil penelitian merupakan suatu inovasi yang sangat penting untuk didiseminasikan pada khalayak masyarakat pendidikan. Maka dari itu, penting untuk diadakan sebuah upaya untuk mendeseminasikan hasil penelitian ini ke dalam sebuah pelatihan agar para guru mendapatkan wawasan dan keterampilan menjabarkan dan merumuskan indikator pembelajaran sebagai persiapan awal untuk menggunakan asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODE

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penjabaran indikator pembelajaran yang bersifat HOTS ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu kegiatan menganalisis situasi untuk dapat merumuskan permasalahan. Tahapan kedua adalah menentukan strategi pemecahan masalah yang dilakukan dalam tiga langkah pemecahan; pertama, perencanaan pelatihan untuk mempersiapkan materi, instrumen, jadwal, tempat, dan waktu kegiatan; kedua, pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama satu hari, yaitu tanggal 13 September 2019 yang kemudian dilakukan pendampinga di sekolah-sekolah peserta kegiatan sebanyak tiga kali kunjungan; ketiga, pelaporan hasil kegiatan berupa laporan kegiatan. Strategi pemecahan ini dilakukan dengan harapan bahwa wawasan dan keterampilan guru Bahasa Inggris SMP dan SMA Kecamatan Buleleng dalam memahami tuntutan KD dan menjabarkan indikator pembelajaran meningkat.

Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktek, dan *assistance* dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dinilai berdasarkan peningkatan kemampuan guru dalam membedakan indikator yang bersifat HOTS dan LOTS serta kemampuan mereka dalam menjabarkan indikator pembelajaran yang sesuai. Data dikumpulkan menggunakan metode tes (pre-tes dan pos-tes) untuk 32 peserta yang memberikan respon lengkap baik pada saat *pre-test* maupun *post-test*. Data dianalisis dengan uji statistic non-parametrik *Wilcoxon Sign Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M ini berlangsung selama satu hari yaitu pada tanggal 13 September 2019 yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan guru-guru Bahasa Inggris peserta pelatihan di sekolah masing-masing. Pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali kunjungan untuk melihat progres peserta pelatihan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama pelatihan. Materi disampaikan oleh A.A Gede Yudha Paramartha, S.Pd., M.Pd selaku narasumber kegiatan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan konsep dasar Revised Bloom Taxonomy, pemahaman mengenai perbedaan KD3 dan KD4, katagori KKO (Kata Kerja Operasional) yang bersifat HOTS, dan penjabaran indikator. Peserta terdiri dari 20 guru-guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMP dan SMA di Kecamatan Buleleng.

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, para peserta diberikan pre-tes terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan awal mereka dalam menjabarkan indikator pembelajaran. Pre-tes yang dikerjakan peserta terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengenai pengkatagorian kata kerja operasional kedalam HOTS dan LOTS, dimana peserta diminta untuk mencentang mana kata kerja yang bersifat HOTS dan LOTS. Bagian kedua mengenai penjabaran indikator dari KD3 dan KD4, dimana peserta diminta untuk membuat indikator yang mampu mengukur kedua KD tersebut. Dari hasil pre-tes, ditemukan bahwa dalam implementasiannya, pengetahuan guru dalam menjabarkan indikator pembelajaran masih tergolong menengah ke bawah. Banyak diantara mereka yang masih belum mampu menentukan kata kerja yang sesuai yang mampu menggambarkan kompetensi yang diminta. Bahkan, beberapa indikator yang dibuat hampir sama dengan KD dan belum operasional, yang artinya belum mampu mengukur kompetensi itu sendiri. Dari hasil pre-tes inilah, narasumber memulai pemberian materi dengan mengajukan pertanyaan, “Apa

itu kompetensi dan indikator?” Dua peserta menunjukkan antusiasme mereka untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Narasumber juga menekankan perbedaan antara “kompetensi” dan “keterampilan”.

Kemudian, materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Bloom Taxonomy Revised untuk mengingatkan peserta dasar dari pemilihan kata kerja yang operasional. Penjelasan ini kemudian diarahkan pada pengkatagorian kompetensi pembelajaran dari level terbawah sampai level teratas. Anderson & Krathwohl (2001) juga menjelaskan bahwa proses berpikir siswa dapat dibagi kembali menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-order of Thinking Skill/HOTS*) dan kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower-order of Thinking Skill/LOTS*). Berkaitan dengan Taksonomi Bloom ini, LOTS berada pada level berpikir C1 – C3, sedangkan HOTS berada pada level berpikir C4 – C6. Pemahaman peserta mengenai hal tersebut sudah terlihat dari kemampuan dan keaktifan mereka dalam merespon pertanyaan dari narasumber dan menyebutkan kompetensi-kompetensi berdasarkan levelnya. Mereka juga sudah mengetahui level kompetensi mana yang tergolong HOTS dan mana yang LOTS.

Materi dilanjutkan dengan diskusi mengenai pemahaman peserta terhadap tuntutan KD. Setelah peserta dirasa cukup untuk mampu memahami isi kedua KD tersebut, narasumber mengajak mereka untuk mulai mendiskusikan bunyi indikator yang sesuai dengan tuntutan KD, baik itu yang bersifat LOTS hingga HOTS. Dari contoh KD yang didiskusikan sebelumnya, peserta secara bergiliran mengungkapkan pendapat mereka. Tak lupa juga, narasumber selalu memberikan feedback mengenai klasifikasi level kognitif yang dijabarkan untuk setiap pendapat yang diberikan guru. Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa walaupun Taksonomi Bloom bukanlah satu-satunya standar yang bisa digunakan untuk menentukan HOTS/LOTS, namun taksonomi ini sering kali

digunakan oleh para guru di dunia karena adanya klasifikasi (dan kata kerja) yang jelas mengenai level kognitifnya.

Kegiatan dilanjutkan dengan workshop dimana peserta dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri

dari 3 atau 4 peserta. Masing-masing kelompok diberikan sebuah KD3 dan sebuah KD4. Mereka diminta untuk menjabarkan KD tersebut kedalam indikator pembelajaran yang bersifat HOTS. Kemudian, perwakilan di masing-masing kelompok mempresentasikan hasil workshopnya dan didiskusikan bersama.



Gambar 1. Peserta melakukan workshop dalam kelompok



Gambar 2. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya

Kegiatan terakhir dalam pelatihan ini adalah pengerjaan soal pos-tes. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman dari para peserta pelatihan. Hasil pre-tes dan post-tes dibandingkan untuk mengetahui apakah

ada perubahan yang signifikan setelah guru mengikuti pelatihan ini. Data dari 32 orang guru dikumpulkan dengan menggunakan sebuah kuesioner dengan 20 butir tentang indikator HOTS dan LOTS. Kuesioner ini diberikan baik

pada pre-tes dan pos-tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji statistic non-parametrik *Wilcoxon Sign Rank Test*. Berikut adalah ringkasan hasil analisis.

Tabel 1. Uji Beda Pre-tes dan Pos-tes untuk Melihat Perubahan Sebelum dan Sesudah pelatihan

Statistik	Nilai
Ranking Rerata Pre	3,50
Ranking Rerata Post	16,42
Z	4,802
Nilai signifikansi	0,000
Keputusan	Berbeda signifikan

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor guru dalam post-tes dan pre-tes ($Z = 4,802$, $p < 0,05$), di mana skor dalam pos-tes (ranking rerata = 3,50) lebih tinggi daripada pre-tes (ranking rerata = 16,42). Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang diterima oleh guru dapat memberikan dampak perubahan yang positif tentang pengetahuan guru membuat indikator penilaian yang lebih baik dari sebelumnya.

Temuan ini didukung juga oleh pengakuan peserta yang menyatakan bahwa mereka akhirnya mendapatkan penjelasan yang lebih baik mengenai proses penjabaran indikator dari KD. Hal lain yang didapatkan oleh peserta juga adalah tentang lebih jelasnya pemahaman mereka mengenai indikator-indikator HOTS, dan kapan indikator-indikator tersebut perlu dikeluarkan dalam pembelajaran.

Sebagai penutup, para peserta menghendaki agar pelatihan tentang butir soal

berbasis HOTS agar dirancang juga untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya.

SIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep guru-guru bahasa Inggris di Kecamatan Buleleng tentang *Bloom Taxonomy Revised* dalam penjabaran indikator pembelajaran terkait implementasi Kurikulum 2013 telah meningkat. Selain itu, keterampilan guru bahasa Inggris di Kecamatan Buleleng dalam menganalisis KD3 dan KD4 serta menjabarkan indikator pembelajaran berbasis HOTS telah meningkat. Namun, pemahaman guru akan hal ini perlu dipastikan dengan membandingkan kesesuaian antara penjabaran indikator yang sudah direncanakan dengan rancangan butir soal yang bersifat HOTS. Untuk itu, hasil dari kegiatan ini menyarankan agar dilakukannya penelitian dan kegiatan terkait untuk membahas hal tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Krathwohl, D. R. (2002) *A Revision of Bloom's Taxonomy. in Theory into Practice*. Unitet States: Ohio State University
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Marhaeni, A.A.I.N, Dantes, Nyoman & Artini, L.P. (2014). Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali. *Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Tahun ke-2*.
- Marhaeni, A.A.I.N, Ratminingsih, Ni Made, & Dewi, N. L. P. Eka Sulistia. (2015). Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali. *Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Tahun ke-3*.
- Marhaeni, A.A.I.N; N.L.P. Eka Sulistia Dewi; A.A.G. Yudha Paramartha; Putu Indra Kusuma; & Luh Gede Eka Wahyuni. (2017). Pelatihan Mengembangkan dan Menggunakan Perangkat Asesmen Autentik dalam Rangka MEningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Karakter Bagi Guru SMP dan
- SMA Pendidikan Bahasa Inggris di Kabupaten Klungkung, Bali. *Laporan P2M Penerapan IPTEKS 2017*.
- Rolheiser, C. & Ross, J. A. (2005) Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows. *Internet download*.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment. 6th Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Wyaatt III, R.L. & Looper, S. (1999). *So You Have to Have A Portfolio, a Teacher's Guide to Preparation and Presentation*. California: Corwin Press Inc.
- Wahyuni, Luh Gede Eka. (2016). Keautentikan Asesmen Pembelajaran: Studi Analisis Praktik Asesmen Guru di Sekolah Kejuruan. *PRASI: Vol. 11, No. 01; pp. 27 – 36*.
- Wahyuni, Luh Gede Eka Wahyuni. (2017) Keautentikan Asesmen Guru dalam Konteks K13. *SENARI ke-5*.
- Wahyuni, Luh Gede Eka Wahyuni. (2018). Pelatihan Mengembangkan dan Menerapkan Perangkat Asesmen Autentik. *SENADIMAS ke-2*.

PENGGUNAAN BUKU CERITA TEMATIK BERBASIS K-13 DALAM PELATIHAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI GURU SD

AAIN Marhaeni¹, Nyoman Dantes², A.A. Gede Yudha Paramartha³

¹Program Studi Bimbingan Konseling FIP Undiksha; ²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha; ³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha
Email:ngurahmarhaeni2603@gmail.com

ABSTRACT

In this era, it is important for education to have a technohumanistic perspective so that human, data, and technology literacy can be utilized for the benefit of human, not the other way around. Civilized human values are the foundation of children's education. Learning strategies with thematic learning in a disciplined manner need to be maximized by teachers. This can be achieved by inserting human values into the story books based on the literacies above. This community service aims to provide training for elementary school teachers on the application of thematic learning through K-13 based story books in the school literacy movement training for elementary school teachers. The training lasted for 3 days with 40 teachers in Denpasar. The results of this activity were the increased understanding and skills of participants about literacy learning, and the formation of Reading Corner in three schools in Denpasar City, namely SDN 24 Pemecutan, SDN 1 Duda Utara, and SDN 1 Selumbung. It is hoped that the formed Reading Corner can increase student literacy in reading.

Keywords: Curriculum 2013, elementary teacher, school literacy movement, thematic story book

ABSTRAK

Dalam era sekarang ini, pendidikan penting memiliki perspektif teknohumanistik agar literasi manusia, data, dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya menjadi kemudharatan. Nilai-nilai kemanusiaan yang beradab merupakan fondasi pendidikan anak. Strategi Pembelajaran dengan Pembelajaran tematik secara disiplin perlu di maksimalkan oleh para guru. Hal ini dapat di capai dengan menginsersi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam buku cerita berbasis literasi-literasi di atas. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bagi para guru SD tentang penerapan Pembelajaran tematik melalui buku cerita berbasis K-13 dalam pelatihan gerak anliterasi sekolah bagi guru SD. Pelatihan ini berlangsung selama 3 hari dengan peserta sebanyak 40 orang guru SD di Kota Denpasar. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta tentang Pembelajaran literasi, dan terbentuknya Pojok Baca di tiga sekolah di Kota Denpasar, yaitu SDN 24 Pemecutan, SDN 1 Duda Utara, dan SDN 1 Selumbung. Diharapkan Pojok Baca yang terbentuk dapat meningkatkan literasi siswa dalam membaca.

Kata kunci: Buku cerita tematik, Gerakan literasi sekolah, Guru SD, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kata literasi akhir-akhir ini menjadi salah satu kata yang paling sering muncul dalam diskursus pendidikan, baik di sekolah, dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, maupun dalam percakapan informal. Sejak di tetapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016 dan dibentuknya Pokja Gerakan Literasi nasional, berbagai upaya meningkatkan literasi siswa terutama siswa di tingkat pendidikan dasar terus dilakukan.

Menurut dokumen Pokja GLN, literasi dasar terdiri dari dari kemampuan membaca dan menulis (berhitung sekarang disebut sebagai literasi numerasi). Jika merujuk pada hasil PISA tahun 2015, kemampuan membaca siswa Indonesia ternyata sangat rendah; dan rendahnya kemampuan membaca otomatis menjadi indikasi rendahnya kemampuan menulis, sebab 'you will never write if you do not read' (Weaver, 1994). Dengan merujuk pada hasil PISA tersebut, maka berarti literasi

dasar siswa Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan.

Sebagai ujung tombak proses pendidikan, keberhasilan GLS terletak di tangan para guru. Dengan demikian, maka untuk menjamin bahwa GLS berlangsung dengan baik, maka harus dipastikan bahwa guru mampu menyelenggarakan GLS bagi siswanya.

GLS yang telah memasuki tahun ketiga tahun ini, ternyata belum berjalan sesuai harapan. Merespon gerakan tersebut, seharusnya terjadi berbagai aktivitas yang massif untuk menyuksekannya. Namun, wawancara dengan sejumlah guru sekolah dasar (SD) di Kota Denpasar menunjukkan bahwa banyak guru yang belum mengerti bagaimana penyelenggaraan GLS yang seharusnya di sekolahnya. Praktik yang umum adalah, siswa di minta membaca selama 15 menit buku apa saja (sering kali buku pelajaran) kemudian membuat ringkasan. Tidak ada intervensi lain yang mengarah pada pencapaian tujuan GLS, seperti menumbuhkan minat baca. Hasil wawancara itu menunjukkan bahwa GLS masih sangat perlu di tata dan didukung oleh berbagai pihak.

Persoalan ini sebenarnya telah diupayakan diatasi dengan PkM tahun 2018 dengan melatih guru-guru SD menerapkan Pendekatan Whole Language (Edelsky, Altwelger, & Flores, 1991; Weaver 1994) dalam kegiatan literasi. PkM tersebut mendapat sambutan sangat baik dari guru, bahkan dari luar Denpasar juga ikut. Dalam pelatihan itu, pengabdian juga mendapat informasi bahwa kurangnya greget sekolah melakukan GLS secara serius adalah karena kegiatan tersebut dianggap tidak secara langsung mendukung kurikulum (K-13); sedangkan para guru masih bahu membahu berusaha mempelajari K-13 dan mengimplementasikannya dengan kerja keras. Jadi, untuk membiasakan GLS terjadi bersama-sama dengan implementasi K-13, maka perlu dilakukan dengan mengintegrasikan konten K-13 dalam aktivitas GLS, dengan tanpa mengurangi hakikat GLS yang menekankan

pada penggunaan buku pengayaan (bukan buku teks).

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memenuhi harapan para guru. Upaya tersebut adalah dengan mengaitkan sedapat mungkin antara GLS dengan materi K-13. Jadi, saat program literasi berjalan, juga terkait dengan muatan kurikulum. Ini disebut dengan Literacy Across the Curriculum (Cullinan, 1993). Tujuan PkM ini adalah untuk mendukung terjadinya pembelajaran yang bermakna di SD melalui program literasi across the curriculum, dimana buku-buku pengayaan tematik berbasis K-13 digunakan sebagai pendamping buku teks K-13 dalam pembelajaran.

METODE

Pelatihan dilakukan secara berkelanjutan, yaitu setiap hari Sabtu selama 3 minggu berturut-turut di mana di setiap sesinya di isi selama 4 jam (pukul 08-00 – 12.00). Adapun rincian isi pelatihan adalah sebagai berikut.

- *Hari ke-1:* Wawasan tentang literasi (Konsep Literasi dan Konsep GLS), Pendekatan Whole language Approach dengan teknik-teknik Pembelajaran literasi.
- *Hari ke-2:* Workshop berupalatihan menggunakan buku pengayaan tematik berbasis k-13 dengan teknik-teknik Pembelajaran literasi: Reading to Children, Story telling, Sustained Silent Reading, Shared Reading, Journal writing, Shared writing, creative writing.
- *Hari ke-3:* Simulasi pelaksanaan pembelajaran literasi menggunakan teknik-teknik di atas.

Pendampingan di lakukan setelah program pelatihan selesai dilakukan. Pendampingan dilakukan di 3 SD di Denpasar, yaitu: SD 1 Duda Utara, SDN 24 Pemecutanandan SD1 Selumbang. Pendampingan dilakukan terhadap beberapa aspek literasi, yaitu: pembuatan pojok baca di dalam kelas, pemilihan printed materials yang

sesuai dengan tema/sub tema K-13, praktik menggunakan buku pengayaan tematik sebagai pendamping buku tek K-13.

Penilaian dilakukan dengan memberikan tes pemahaman mengenai pendidikan literasi berisi 8 butir pertanyaan, dan kuesioner tentang keterampilan yang diperoleh peserta setelah melakukan pelatihan berisi 10 butir pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PkMiniberlangsungselama 3 hari yang diikuti oleh 40 orang guru di Kota Denpasar. LokasikegiatanadalahKampusUndiksha, Pegok, Denpasar. Hari pertamadiisi oleh narasumber Prof. Dr. NyomanDantes yang membahasmengenaipembentukan guru professional dan pembelajaranabad 21.

Pada kesempatan ini narasumber menerangkan mengenai3 literasi baru yang harus terbentuk pada siswa yaitu literasi manusia, big data, dan teknologi. Literasi manusia merupakan fondasi dari dua literasi yang lain. Kuatnya literasi manusia dituntut karena pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Jadi dalam era digital sekarang ini, pendidikan penting memiliki perspektif teknohumanistik untuk dapat dua literasi yang lain dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya menjadi kemudaratatan. Guru sangat penting memiliki wawasan tentang bagaimana RI 4.0 memengaruhi pendidikan. Nilai-nilai kemanusiaan yang beradab merupakan fondasi pendidikan anak.

Pada kesempatan ini, narasumber dan peserta juga membahas mengenai strategi Pembelajaran apa yang sesuai untuk menumbuhkan literasi manusia dalam diri anak. Diskusi oleh para peserta menghasilkan ide-ide tentang halini. Banyak dari guru menyatakan pembelajaran yang bersifat tematik adalah jalan masuk untuk mencapai hal ini narasumber memberikan masukan, yaitu Pembelajaran tematik harus juga dipadukan dengan Pembelajaran lainnya, sebagai contoh adalah dengan Pembelajaran berbasis proyek.

Materi kedua berkaitan dengan Pembelajaran abad 21 yang dalam kesempatan ini dikaitkan dengan pendekatan *whole language approach to literacy*. Berdasarkan pertanyaan pembuka oleh narasumber, para peserta menyatakan bahwa ini merupakan konsep baru bagi mereka. Materi ini di buka dengan pembahasan hakikat literasi, yang selanjutnya dihubungkan dengan literasi bahasa. Pembahasan dilanjutkan dengan membahas mengenai *whole language approach to literacy*. Pendekatan ini mengajarkan anak untuk menggunakan kemampuan membaca dan menulis dalam kegiatan sehari-hari, bukanhanya pada Pembelajaran bahasa saja. Sebagaicontoh, kegiatan membaca dan menulis yang diintegrasikan dengan matematika dan sains. Sehingga, kemampuan berbahasa akan berkembang sejalan dengan konteks penggunaannya.



Gambar 1. Kegiatan pada saat Pelatihan Berlangsung

Peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan dari narasumber, dibuktikan dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama kegiatan berlangsung.

Hari ke-2 diisi oleh narasumber kedua yaitu Prof. Dr. A.A.I.N. Marhaeni, M.A. melalui workshop berupa latihan menggunakan buku pengayaan tematik berbasis k-13 denganteknik-teknik Pembelajaran literasi, yang diantaranya adalah *Reading to Children*, *Story telling*, *Sustained Silent Reading*, *Shared Reading*, *Journal writing*, *Shared writing*, dan *Creative Writing*.

Kegiatan ini berisi tentang model ing mengenai teknik-teknik pembelajaran di atas oleh narasumber. Setelah modeling dilakukan, para peserta diminta untuk mempraktekan teknik-teknik tersebut tersebut. Diskusi dilakukan selanjutnya untuk mengetahui hal-hal baik dan hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam implementasinya.

Berdasarkan hasil diskusi setelah mempraktikan teknik tersebut, para peserta workshop mengakui bahwa konsep mengenai Pembelajaran literasi belum secara utuh diketahui sebelumnya. Melalui hal-hal positif

yang mereka observasi saat praktik dilakukan, mereka mempelajari banyak hal tentang literasi. Di antaranya adalah: program literasi harus mengakomodasi gaya belajar anak, dan literasi tidaklah hanya kemampuan membaca-menulis, namun juga tentang penanaman karakter bagi anak.

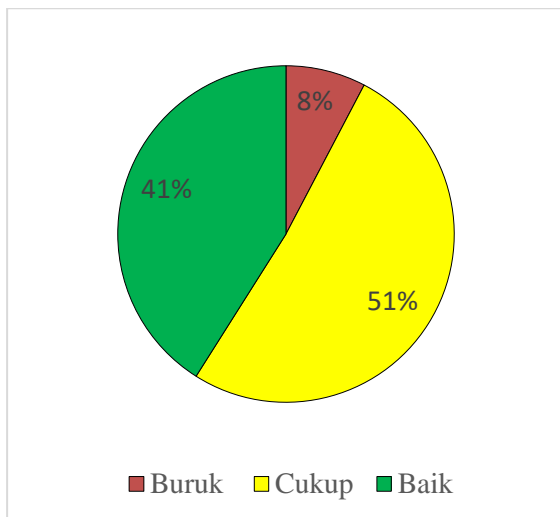
Selain itu, Pembelajaran literasi harus bisa mengajak anak untuk dapat berpikir kritis, mengaitkan berbagai pengetahuan yang terintegrasi dalam program literasi, memberikan intonasi dan artikulasi yang jelas saat membaca, dan memaksimalkan interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa.

Hal yang disadari di atas adalah hal positif yang didapatkan selama proses workshop dilakukan. Beberapa guru menanggapi bahwa penerapan program literasi memerlukan kreatifitas yang besar agar anak-anak dapat secara maksimal menerima pembelajaran. Namun demikian, guru mengakui mendapatkan ide-ide baru yang selanjutnya dapat dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah. Walaupun memerlukan usaha yang tidak mudah, seorang guru menyatakan bahwa program literasi ini

harus dicoba dan terus berusaha untuk memperbaikinya.

Hari ketiga diisi dengan ceramah dan diskusi mengenai *Literature Across the Curriculum*. Kemudian ditayangkan contoh buku cerita yang secara sengaja memasukkan materi suatu sub tema kedalam cerita, berjudul *Mencar*. Diskusi dilakukan setelahnya dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik buku cerita tersebut, dan mendalami inklusi materi pelajaran dalam cerita. Hal ini dilakukan agar guru mendapatkan pemahaman mengenai hal-hal apa saja yang penting untuk diintegrasikan kedalam buku cerita, sehingga kedepannya, para guru dapat mengembangkannya sendiri di sekolah masing-masing.

Pengukuran mengenai pemahaman dan pengukuran dilakukan setelah kegiatan pelatihan berlangsung. Penilaian dilakukan dengan memberikan tes pemahaman mengenai pendidikan literasi berisi 8 butir pertanyaan, dan kuesioner tentang keterampilan yang diperoleh peserta setelah melakukan pelatihan berisi 10 butir pernyataan. Gambar 1 menggambarkan tentang pemahaman peserta tentang pendidikan literasi setelah kegiatan dilaksanakan.



Gambar 2 Pemahaman Peserta tentang Pendidikan Literasi setelah Pelatihan

Gambar 2 menunjukkan bahwa, dari 39 peserta yang menjawab pertanyaan, 41% (16 orang) memiliki pengetahuan yang baik, 51% (20 orang) memiliki pengetahuan yang cukupbaik, dan hanya 8% (3 orang) memiliki pengetahuan yang buruk tentang pendidikan literasi. Angka di atas menunjukkan bahwa pelatihan ini telah memberikan dampak positif kepada para peserta yang ditunjukkan dengan sangat sedikitnya guru yang memiliki pengetahuan yang buruk setelah mengikuti kegiatan ini. Namun demikian, mayoritas pesertahanya memiliki pengetahuan yang cukup (menjawab 50 – 63% pertanyaan dengan benar). Hal ini merupakan masukan untuk perbaikan kedepan apabila menyelenggarakan pelatihan sejenis.

Selain melakukan pelatihan, PkM ini juga memberikan pendampingan di sekolah tempat para peserta mengajar. Pendampingan dilakukan setelah program pelatihan selesai dilakukan. Pendampingan dilakukan pada 3 sekolah sampel, yaitu SD di Denpasar, yaitu: SD 1 Duda Utara, SDN 24 Pemecutan dan SD1 Selumbang. Pendampingan dilakukan terhadap beberapa aspek literasi, yaitu: pembuatan pojok baca di dalam kelas, pemilihan printed materials yang sesuai dengan tema/subtema K-13, praktik menggunakan buku pengayaan tematik sebagai pendamping buku tek K-13. Pada ketiga sekolah tersebut, pendampingan dilakukan 2 – 3 kali untuk melihat apakah program literasi telah berjalan sesuai dengan tujuan awal dari PkM ini. Berdasarkan observasi di sekolah, guru terlihat berusaha untuk menerapkan program literasi yang telah didapat pada saat pelatihan, misalkan dengan mengembangkan pojok baca yang sebelumnya telah ada di setiap sekolah, menambah bahan bacaan yang sesuai dengan program literasi anak, dan menggunakan teknik-teknik Pembelajaran literasi yang telah didapat pada saat pelatihan.

Untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengimplementasikan kegiatan literasi di sekolah, dirancang sebuah kuesioner berisi

10 butir pertanyaan. Hasil dari kuesioner ini dijabarkan dalam Tabel 1.



Gambar 3. Implementasi Program Literasi di Sekolah

Tabel 1 Keterampilan Peserta Tentang Pendidikan Literasi setelah Pelatihan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda sudah membuat pojok baca di sekolah dan/atau di rumah?	100%	0.00%
2	Setelah mengikuti pelatihan, apakah frekuensi kegiatan literasi yang Anda lakukan meningkat?	96.40%	3.60%
3	Setelah mengikuti pelatihan, apakah koleksi buku literasi/perpustakaan di sekolah Anda bertambah?	92.90%	7.10%
4	Setelah mengikuti pelatihan, apakah teknik-teknik kegiatan literasi yang Anda terapkan bertambah banyak?	91.10%	8.90%
5	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda semakin percaya diri dalam menyelenggarakan kegiatan literasi?	94.60%	5.40%
6	Setelah mengikuti pelatihan, apakah ada peningkatan karya-karya literasi siswa?	94.60%	5.40%
7	Setelah mengikuti pelatihan, apakah ada peningkatan minat baca pada siswa Anda?	98.20%	1.80%
8	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda telah mengaitkan antara literasi dengan kurikulum?	98.20%	1.80%
9	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda menyeleksi buku-buku literasi agar sesuai dengan muatan kurikulum?	92.90%	7.10%
10	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda percaya bahwa literasi yang efektif akan membantu peningkatan prestasi belajar siswa?	100%	0.00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase guru yang merespon “ya” pada setiap pernyataan berada pada rentangan 91,10% - 100%. Sedangkan guru yang menyatakan “tidak” berada pada rentangan 0% - 8,90%. Ini menunjukkan bahwa secara umum guru merasa mereka telah mendapatkan hal positif dari pelatihan ini dan memiliki keterampilan yang lebih baik mengenai

pendidikan literasi. Namun demikian, hal yang perlu diperkuat lagi adalah mengenai teknik-teknik kegiatan literasi, di mana 8,90% guru menyatakan bahwa teknik-teknik kegiatan literasi yang mereka terapkan belum bertambah banyak. Walaupun angka ini tergolong sedikit, namun ini bisa menjadi catatan untuk kegiatan-kegiatan sejenis di masa mendatang.

SIMPULAN

Secara umum, kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi para guru, yang dibuktikan dengan berjalannya program ini di sekolah tempat para peserta mengajar dan keterampilan guru yang baik tentang penerapan program literasi di sekolah. Hal baik mengenai pemahaman guru juga terlihat. Namun demikian, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan guru yang mayoritas masih berada pada level cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Cullinan, B. E. (ed.) (1993). *FactorFiction: Literature Across the Curriculum*. Newark, Delaware: International Reading Association.
- Edelsky, C. Altwerger, B. Flores, B. 1991. *Whole Language What's the Difference?.* Portsmouth, NH: Heinemann
- Weaver, C. (1994). *Reading process and Practice: from Sociopsycholinguistics to Whole language.* Portsmouth NH: Heinemann

MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS ANDROID BAGI GURU- GURU FISIKA SMA

Rai Sujanem¹, Iwan Suswandi², Putu Yasa³
¹²³Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Undiksha
. E-mail: rai_sujanem@undiksha.ac.id

ABSTRACT

In this 21st century era, android-based mobile phones (HP) have been widely used both by teachers, students, and citizens. However, Android-based cell phones have not been used optimally for physics learning. Android-based cell phones are mostly used for communication, selfies, and playing games. This application of science and technology Community Service aimed to: (1) giving the training in making Android-based physics learning media, and (2) implementing Android-based physics learning media in the classroom. These Community Service Program partners are 10 high school physics teachers in Kuta and North Kuta districts of Badung Regency. The methods used in this program were lecture, discussions, training, and assistance. The outputs of the training are: (1) the participants of the training have been able to create an Android-based physics learning media with very good criteria as much as 20%, and good criteria as much as 80%. (2) The activity of participants in participating the training was 100%, while the activity of participants during mentoring is 90%. (3) Participants have been able to implement android-based physics learning media in class..

Keywords: *Physics learning media, android*

ABSTRAK

Di era abad 21 ini, *handphone* (HP) berbasis android telah banyak digunakan baik oleh guru, siswa dan warga masyarakat. Namun, realita yang ada, HP berbasis android belum digunakan secara optimal dalam pembelajaran fisika. HP berbasis android hanya digunakan untuk komunikasi, *selfie*, dan main *game*. Tujuan P2M penerapan Ipteks ini, yaitu: (1) memberi pelatihan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis android, dan (2) pengimplementasian media pembelajaran fisika berbasis android di kelas. Mitra P2M ini adalah 10 orang guru fisika SMA di kecamatan Kuta dan Kuta Utara kabupaten Badung. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, pelatihan dan pendampingan. Luaran dari pelatihan, yaitu: (1) para peserta pelatihan telah dapat membuat media pembelajaran fisika berbasis android dengan kriteria sangat baik sebanyak 20%, dan kriteria baik sebanyak 80%. (2) Aktivitas peserta mengikuti pelatihan adalah sebesar 100%, sedangkan aktivitas peserta pada pendampingan adalah 90%. (3) Peserta telah dapat mengimplementasikan media pembelajaran fisika berbasis android di kelas.

Kata kunci: media pembelajaran fisika, android

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, proses pembelajaran fisika SMA diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2016). Untuk itu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Era

globalisasi sekarang ini, berbagai institusi di tanah air terus mengembangkan implementasi teknologi informasi dan komunikasi yang bahasa *trend*-nya kita kenal dengan *Information Communication Technology* (ICT). Pendayagunaan ICT untuk pendidikan telah menjadi pilihan bagi berbagai institusi untuk peningkatan efisiensi dalam pembelajaran. Demikian pula dengan pendayagunaan teknologi multimedia dan perangkat ICT lainnya, dapat memanfaatkan fungsi otak kanan siswa dan memanfaatkan memori jangka panjang anak didik sambil mengasah

kemampuan berfikir dan berkreasi (Firman, 2003).

Salah satu paradigma pendidikan abad 21 adalah keterampilan menggunakan media informasi digital (Ananiadou dan Claro, 2009). Guru sebagai penyelenggara pembelajaran di era global harus memiliki kompetensi menggunakan ICT, terutama penggunaan komputer dan internet. Hal ini sesuai dengan tuntutan Depdiknas (2008). pasal 3 tentang kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogic.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru Fisika SMA di kecamatan Kuta dan Kuta Utara, terungkap bahwa kegiatan pembelajaran fisika selama ini masih diwarnai model konvensional, ada beberapa penerapan model pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Namun, seiring dengan perkembangan ICT yang begitu pesat, pemanfaatan media ICT belum tersentuh sama sekali. Padahal berdasarkan info dari siswa dan guru. Siswa sekarang sudah bisa bawa *HP* ke sekolah. *HP* yang dipergunakan oleh para siswa dan guru sekarang rata-rata adalah *HPp* pintar (*smartphone*) berbasis android. Namun, *HP* tidak digunakan dalam pembelajaran, tapi di simpan pada suatu loker. *HP smartphone* dimanfaatkan di luar jam pelajaran, pas istirahat. *HP* dipergunakan sebagai media sosial, *selfie* dengan teman atau grup. Di sekolah juga sudah ada grup untuk memudahkan informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi, *HP smartphone* dapat dipergunakan dalam pembelajaran fisika SMA. *HP* dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran, sebagai informasi dalam pembelajaran. Sangat disayangkan *HP* pintar hanya dimanfaatkan sebatas medsos dan keperluan *selfie*.

Kemunculan *smartphone* dengan sistem operasi yang saat ini sedang berkembang, yakni Android memungkinkan siswa bisa mencari informasi yang luas di manapun dan kapanpun siswa berada. Kemudahan dan sifat *mobile* dari sistem operasi Android membuat kesan praktis karena mudah untuk dibawa kemana saja. Android merupakan salah satu sistem operasi *mobile* yang tumbuh di tengah sistem operasi lain yang berkembang saat ini. Sistem operasi lain seperti *Windows Mobile*, *i-Phone*, *Symbian*, dan masih banyak lagi juga menawarkan kekayaan isi dan keoptimalan berjalan di atas perangkat keras (*hardware*). Menurut Joseph (2013), Android menguasai pasar dengan jumlah penjualan mencapai 37,19% selanjutnya iOS 27,18%, *Blackberry* 3,27%, *Symbian* 7,98%, dan sisa untuk OS lain. Survei diambil pada bulan Maret tahun 2013. Penelitian ini mengembangkan aplikasi Android karena selain merupakan sistem operasi yang terkenal dan banyak digunakan saat ini, aplikasi Android juga bersifat *open source*, yakni memungkinkan untuk dikembangkan dalam pelbagai bentuk ragam aplikasi.

Hasil wawancara dengan para guru fisika SMA Negeri dan Swasta di kecamatan Kuta, dan Kuta Utara diperoleh informasi bahwa mereka memang belum memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk menciptakan media pembelajaran digital yang inovatif. Lebih-lebih pemanfaatan *HP* android sebagai media pembelajaran fisika, apalagi membuat media tersebut diperlukan latihan khusus. Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami pemanfaatan media berbasis android yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran fisika. Para guru juga menyampaikan belum pernah mendapatkan workshop atau pelatihan khusus terkait media berbasis

android. Atas dasar ini, para guru fisika SMA di kecamatan Kuta, dan Kuta Utara sepakat untuk pelatihan selama ini mereka belum pernah menda-patkan sehingga berharap bisa menda-patkan pelatihan media fisika berbasis android. Atas dasar ini, kami menetapkan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pelatihan pembuatan media fisika berbasis andorid.

Berdasarkan permasalahan-perma-salahan yang diidentifikasi di atas, prioritas permasalahan yang disepakati untuk dipecahkan adalah sebagai berikut. (1) Permasalahan kurangnya pemanfaatan media ICT dalam pembelajaran fisika. (2) Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru fisika SMA dalam merancang dan membuat media pembelajaran fisika berbasis android. (3) Guru fisika belum pernah menggubakan media pembelajaran berbasis android yang sudah terpaket dalam pembelajaran fisika.

Berdasarkan permasalahan fasili-tas media yang dihadapi guru-guru fisika yang berkaitan dengan media berbasis android, maka kami pelaksana P2M Undiksha memberikan alternatif solusi dengan memberikan pelatihan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis android. Melalui media pembelajaran fisika berbasis android dapat memberikan kegiatan *hand on laboratory activity* untuk pengembangan kemampuan atau keterampilan. Media pembelajaran fisika berbasis *android* yang telah dihasilkan, selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian Siti Solehah, yaitu hasil belajar fisika menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi pada *smartphone* android lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan media pembelajaran berbasis android. Hal ini

diperoleh dari beberapa faktor yaitu dari proses belajar mengajar dan antusias belajar siswa.

Berdasarkan perkembangan tek-nologi, media pembelajaran dapat dike-lompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio- visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Arsyad, 2005). Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salin-an tercetak. Teknologi cetak memiliki ciri-ciri berikut (Arsyad, 2005): (1) teks dibaca secara linier, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang; (2) baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah; (3) teks dan visual ditampilkan statis (diam); (4) pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual; (5) baik teks maupun visual berorientasi (berpu-sat) pada siswa; dan (6) informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.

Kelompok media hasil teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual (Arsyad, 2005). Pengajaran melalui audio-visual berciri-kan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut: (1) biasanya bersifat linier; (2) biasanya menyajikan visual yang dinamis; (3) digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang-

nya; (4) merupakan representasi fisik dari gagasan real atau abstrak; (5) dikembangkan menurut prinsip psikologi behaviorisme dan kognitif; dan (6) umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Media hasil teknologi berbasis komputer merupakan cara menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor (Arsyad, 2005). Informasi disimpan dalam bentuk digital. Pada dasarnya teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyajikan informasi kepada siswa. Ciri-ciri media yang dihasilkan teknologi berbasis komputer adalah: (1) dapat digunakan secara acak atau secara linier; (2) dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa; (3) biasanya gagasan-gagasan disajikan dalam gaya abstrak dengan kata, simbol, dan grafik; (4) menggunakan prinsip-prinsip ilmu kognitif untuk mengembangkan media ini; dan (5) pembelajaran dapat berorientasi siswa dan melibatkan interaktivitas siswa yang tinggi.

Kelompok media hasil teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer (Arsyad, 2005). Beberapa ciri utama teknologi berbasis komputer adalah sama seperti ciri-ciri teknologi berbasis komputer dengan ciri-ciri lainnya, yaitu: (1) bahan-bahan pelajaran melibatkan banyak interaktivitas siswa; dan (2) bahan-bahan pelajaran memadukan kata dan visual dari berbagai sumber.

Kemunculan *smartphone* dengan sistem operasi yang saat ini sedang berkembang, yakni Android memungkinkan siswa bisa

mencari informasi yang luas di manapun dan kapanpun siswa berada. Kemudahan dan sifat *mobile* dari sistem operasi Android membuat kesan praktis karena mudah untuk dibawa kemana saja. Android merupakan salah satu sistem operasi *mobile* yang tumbuh di tengah sistem operasi lain yang berkembang saat ini. Sistem operasi lain seperti Windows Mobile, iPhone, Symbian, dan masih banyak lagi juga menawarkan kekayaan isi dan keoptimalan berjalan di atas perangkat keras (*hardware*). Menurut Joseph (2013), Android menguasai pasar dengan jumlah penjualan mencapai 37,19% selanjutnya iOS 27,18%, Blackberry 3,27%, Symbian 7,98%, dan sisa untuk OS lain. Survei diambil pada bulan Maret tahun 2013. Penelitian ini mengembangkan aplikasi Android karena selain merupakan sistem operasi yang terkenal dan banyak digunakan saat ini, aplikasi Android juga bersifat *open source*, yakni memungkinkan untuk dikembangkan dalam pelbagai bentuk ragam aplikasi. Android merupakan salah satu sistem operasi layaknya *Windows*, *Blackberry*, dan *Symbian*. Menurut Gargenta (2011), Android adalah *platform* komprehensif bersifat *open source* yang dirancang untuk perangkat *mobile*. Hal ini diperjuangkan oleh Google dan dimiliki oleh *Open Handset Alliance* (OHA). Tujuan dari aliansi ini adalah untuk mempercepat inovasi pada konsumen *mobile* dan menawarkan pengalaman *mobile* yang lebih kaya, lebih murah, dan lebih baik.

Sistem operasi Android memungkinkan pengguna dapat membuat aplikasi sendiri, karena sistem operasi Android merupakan *open source platform*. *Open source* memiliki makna bebas berkarya, karena kode untuk membuat *software* ini bersifat terbuka, sehingga orang bisa melihat kode

program dan memperbaiki jika terjadi kelemahan. Android dikembangkan dengan bahasa pemrograman utamanya adalah Java. Aplikasi Android bisa dikembangkan dengan pelbagai macam perangkat lunak untuk para *developer*. Aplikasi Android memiliki ekstensi atau format *file .apk*. Pengembangan aplikasi Android bisa menggunakan perangkat lunak *offline* maupun *online*. Beberapa perangkat lunak yang dimaksudkan adalah *Eclipse, App Inventor, Appgeyser, Adobe Dream-weaver CS6*, dan masih banyak lagi tergantung dari selera dan gaya para pengembang aplikasi itu sendiri. Namun, dari sekian banyak perangkat lunak yang beredar, bahasa utama yang digunakan untuk menjalankan aplikasi Android adalah dengan bahasa pemrograman Java. Saat ini sudah sekian banyak aplikasi-aplikasi Android yang tersedia di *Google Play*. Aplikasi-aplikasi yang tersedia memiliki masing-masing kegunaannya sehingga membuat *Gadget* Android menjadi memiliki banyak manfaat atau sering disebut multifungsi. Apalagi jika aplikasi tersebut dapat mendukung kegiatan sehari-hari kita. Bagi pengguna Android yang masih duduk di bangku sekolah, kalian juga dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi android untuk mendukung kegiatan belajar.

Tujuan kegiatan P2M ini adalah sebagai berikut. 1) Guru-guru fisika SMA di kecamatan Kuta, dan Kuta Utara dapat membuat media pembelajaran fisika berbasis android. 2) Guru-guru fisika SMA di kecamatan Kuta, dan Kuta Utara kabupaten Badung dapat mengimplementasikan media pembelajaran fisika SMA berbasis android. dalam proses pembelajaran fisika.

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari kegiatan P2M ini, yaitu manfaat untuk guru, bagi pelaksana P2M, dan sekolah mitra. Bagi guru, kegiatan P2M ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Fisika SMA tentang pembuatan media pembelajaran, khususnya pembelajaran fisika SMA berbasis android untuk mendukung implementasi kurikulum 2013. Peningkatan wawasan dan kemampuan guru ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk berkreasi lebih lanjut dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran yang diampunya, sehingga di masa yang akan datang, guru menjadi lebih produktif dan tidak mengalami kesulitan dalam meniti karir sesuai dengan tuntutan profesionalisme guru.

Bagi pelaksana, kegiatan P2M memberikan peluang untuk mengabdikan kepakaran yang dimiliki untuk memajukan pendidikan nasional. Mengingat media pembelajaran fisika SMA berbasis android memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran yang *students centered*, memiliki keunggulan dalam memudahkan belajar, dan adaptable bagi siswa, maka diseminasi kemampuan dan keterampilan dalam membuat media, khususnya multimedia berbasis komputer, sangat penting dilakukan di kalangan guru yang merupakan garda terdepan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.

Bagi Undiksha, kegiatan P2M ini di samping sebagai wujud kepedulian lembaga terhadap permasalahan eksternal dan membangun citra lembaga, Undiksha juga merasa ikut bertanggungjawab pada peningkatan pendidikan nasional dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sebagai Lembaga pendidikan, Undiksha

diharapkan mampu sebagai agent perubahan pendidikan nasional menuju ke arah yang lebih baik melalui penerapan Ipteks.

METODE

Kegiatan koordinasi sekaligus survai sekolah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini merupakan koordinasi awal dengan fihak sekolah SMA di kecamatan Kuta dan kecamatan Kuta Utara, fihak terkait kepala sekolah, selanjutnya melakukan koordinasi dengan guru-guru fisika SMA di Kecamatan Kuta dan kecamatan Kuta Utara kabupaten Badung. Melalui wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi tentang pemahaman guru terhadap media pembelajaran fisika mengikuti sesuai jaman ICT dalam pembelajaran di kelas.

Selama ini guru kesulitan dalam mendesain media pembelajaran fisika berbasis android walaupun rata-rata guru sudah memiliki laptop. Selama ini, guru menggunakan media pembelajaran buku teks dalam pembelajaran di kelas. Hasil koordinasi dengan pimpinan sekolah, disepakati kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Kuta, hal tersebut dikarenakan sekolah ini lokasinya di tengah-tengah di antara SMA lainnya di kecamatan Kuta dan Kuta Utara. Fihak sekolah SMAN 1 Kuta menyediakan ruang mulimedia yang dilengkapi fasilitas *wifi*, *Projector*, *sound system*. Para peserta wajib membawa laptop, hp ber android, dan hp yang dilengkapi wifi internet untuk cadangan akses internet.

Berdasarkan masalah yang dialami oleh para guru di lokasi P2M, maka dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis android yang dilanjutkan pendampingan. Metode yang

digunakan adalah metode ceramah-informatif, dilanjutkan diskusi, praktikum membuat media. Kegiatan pelatihan dilakukan selama satu bulan dalam bentuk kegiatan *peer teaching*. Pendampingan yang dilakukan adalah menyangkut pembuatan dan implementasi media pembelajaran fisika berbasis android di kelas. Kegiatan pendampingan dilakukan selama dua bulan pada pelaksanaan pembelajaran fisika dengan menggunakan media pembelajaran fisika berbasis android di kelas.

Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan P2M ini adalah para guru fisika SMA di kecamatan Kuta, dan Kuta Utara kabupaten Badung, dipilih sebanyak 10 orang dalam kegiatan pelatihan. Guru-guru fisika yang telah memiliki ketrampilan dasar pembuatan media dengan program platform android. Kegiatan penerapan teknologi yang berupa pelatihan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis *android* ini melibatkan fihak terkait seperti: LPPM Undiksha Singaraja, MGMP Fisika masing-masing sekolah, SMA Negeri 1 Kuta, SMA Negeri 2 Kuta, SMA Negeri 1 Kuta Utara, SMA Kutapura, dan SMA Katolik Soverdi Tuban.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis Android ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut.

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat penerapan Ipteks ini, beberapa persiapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Pembuatan materi teori untuk presentasi berkaitan dengan materi cara mendesain media pembelajaran fisika berbasis android.
- 2) Melakukan koordinasi dengan sekolah mitra terkait ruang, jumlah

- komputer/laptop, materi yang dibutuhkan, jumlah peserta dan persiapan
- 3) Melakukan *testing* atau uji coba fungsionalitas peralatan pendukung pengabdian masyarakat seperti layar proyektor, laptop, dan kamera.
 - 4) Melakukan persiapan alat perlengkapan yang akan digunakan dalam pelatihan, seperti pembelian flasdisk, bahan *softcopy* dan *fotocopy* materi untuk peserta, dan sebagainya.
 - 5) Koordinasi dalam penentuan waktu pelaksanaan dan lamanya pengabdian masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan untuk pelatihan, dan satu bulan untuk pendampingan. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang teori, konsep-konsep dasar media pembelajaran, konsep dasar media pembelajaran fisika berbasis android. Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap hari Sabtu selama satu bulan. Pada setiap pertemuan, kegiatan diawali dengan kajian konsep-konsep dasar, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan media fisika berbasis android dalam pembelajaran fisika di kelas. Pada setiap akhir kegiatan, peserta pelatihan diberikan membuat rancangan media terkait yang dikaji dan didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

Setelah kegiatan pelatihan berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi media simulasi praktikum dalam pembelajaran di kelas. Teknis pendampingan, sebagian dilakukan melalui tatap muka, dan sebagian dilakukan melalui kegiatan forum diskusi *online*. Untuk teknis tatap muka, kegiatan pendampingan ini dilakukan secara bergiliran pada masing-masing sekolah sesuai dengan jadwal di sekolah masing-

masing. Untuk kegiatan pendampingan forum diskusi *online*, dilakukan setiap hari minggu.

Untuk kegiatan tatap muka, sebelum kegiatan implementasi, peserta terlebih dahulu media simulasi yang akan diimplementasikan kepada narasumber. Selanjutnya, narasumber mencek-mati media peserta dan memberikan masukan-masukan. Narasumber mengamati implementasi media pembelajaran fisika berbasis android, dan memberikan penilaian-penilaian. Pada akhir implementasi media simulasi, dilakukan refleksi dan diskusi membahas pelaksanaan, penyampaian hal-hal yang sudah bagus, dan pemberian saran-saran.

Evaluasi kegiatan P2M ini dilihat dari dua aspek, yaitu (1) keterlibatan peserta dan (2) *output* kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari dua komponen evaluasi tersebut. Kegiatan P2M ini menargetkan kehadiran peserta 85% dari peserta keseluruhan. *Output* yang ditargetkan adalah dihasilkannya minimal 1 media pembelajaran fisika berbasis Android untuk mendukung pembelajaran fisika. Masing-masing SMA, kelompok guru fisika dapat mengimplementasikan minimal 1 media tersebut dalam pembelajaran fisika di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis android telah dimulai 16 Juni 2019 sampai dengan 24 Agustus 2019. Kegiatan Pelatihan dilaksanakan di ruang multimedia SMA Negeri 1 Kuta mulai pukul 09.00 sampai 12.30. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 10 orang guru fisika, 25 orang siswa, 2 instruktur, dan 5 orang pelaksana yang

mencoba untuk belajar merancang serta membuat bahan ajar untuk guru fisika kecamatan Kuta dan kecamatan Kuta Utara kabupaten Badung.

Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 10 orang guru fisika SMA, yang terdiri dari guru fisika SMA Negeri 1 Kuta, SMA Negeri 2 Kuta, SMA Negeri 1 Kuta Utara, SMA Kutapura Kuta, dan SMA Katolik Soverdi Tuban. Kegiatan dimulai pada hari Minggu, 16 Juni 2019 sampai hari Selasa, 24 Agustus 2019 di SMA Negeri 1 Kuta, dan di SMA Kutapura Kuta.

Kegiatan pelatihan ini terdiri 2 sesi. Pada sesi pertama peserta diberi pembekalan materi tentang konsep dasar media android. Cara pembuatannya, bagaimana membuat desain media pembelajaran yang baik oleh pemateri yang sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Adapun lebih jelasnya dapat dirincikan sebagai berikut. Kegiatan dibuka oleh Ketua LPPM Undiksha yang diwakili oleh Ketua Panitia Pelaksana, Panitia Pelaksana P2M Penelrapan IPTEKS Program Studi Fisika FMIPA Undiksha. Suasana kegiatan pembukaan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan P2M Penerapan Ipteks

Pembukaan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis android dihadiri oleh Panitia pelaksana, Kepala sekolah SMA, Instruktur (narasumber), bidang dokumentasi,

konsumsi, dan juga diikuti oleh semua peserta pelatihan dan pendampingan.

Selanjutnya, pada tahap pelatihan ini, Narasumber memberikan materi tentang media pembelajaran, manfaat, tujuan dan cara memilih media yang tepat. Dasar singkat penggunaan dengan android. Ada penekanan dalam pembuatan media berbasis android ini ada mencakup konsep fisika, ada media-video, ada quis, dan latihan. Pada tahap awal pelatihan ini, selama 3 jam berturut Narasumber menanamkan konsep media pembelajarn berbasis android, sambil tanya jawab dan diskusi. Kegiatan pelatihan ditunjukkan dengan foto seperti Gambar 2.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pelatihan

Selanjutnya Instruktur memberi kesempatan kepada peserta pelatihan mulai merancang media secara global sesuai materi ajar yang dikaji dalam keseharian. Dalam proses pembuatan rancangan ini, para peserta pelatihan didampingi panitia pelaksana yang telah memiliki pemahaman tentang media android. Pada tahap pendampingan awal ini, para peserta secara umum telah dapat membuat rancangan sederhana media berbasis android. Dengan mengacu pada modul pelatihan yang telah disediakan oleh Narasumber, para peserta secara aktif berkreasi membuat rancangan media terkait modul yang dikaji keseharian dalam mengajar. Sesi pendampingan awal ini berlangsung selama 3,5 jam membuat rancangan media yang diwarnai tanya jawab, dan diskusi. Pada akhir sesi pelatihan dan pendampingan tahap pertama

ini, panitia bersama dengan Narasumber memberikan penugasan kepada peserta, supaya draf rancangan media yang masih sederhana ini dilanjutkan diikerjakan secara berkelompok dan dilengkapi sesuai panduan yang ada pada modul. Para peserta pelatihan selama 9 hari ke depan pelatihan dilangsungkan secara *online*. Draft media yang sudah dirancang dilatih di rumah, dan akan mendapatkan pembinaan secara *online*, dan akan ada pendampingan dalam pertemuan berikutnya dalam artian kalau ada masalah bisa disiskusikan baik lewat email, atau lewat grup wa yang telah dibuat.

Selanjutnya Instruktur memberi kesempatan kepada peserta pelatihan mulai merancang media secara global sesuai materi ajar yang dikaji dalam keseharian. Dalam proses pembuatan rancangan ini, para peserta pelatihan didampingi panitia pelaksana yang telah memiliki pemahaman tentang media android. Pada tahap pendampingan awal ini, para peserta secara umum telah dapat membuat rancangan sederhana media berbasis android. Dengan mengacu pada modul pelatihan yang telah disediakan oleh Narasumber, para peserta secara aktif berkreasi membuat rancangan media terkait modul yang dikaji keseharian dalam mengajar. Sesi pendampingan awal ini berlangsung selama 3,5 jam membuat rancangan media yang diwarnai tanya jawab, dan diskusi. Kegiatan pendampingan seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahap Pendampingan
Pada akhir sesi pelatihan dan pendampingan tahap pertama ini, panitia bersama dengan Narasumber memberikan penugasan kepada peserta, supaya draf rancangan media yang masih sederhana ini dilanjutkan diikerjakan secara berkelompok dan dilengkapi sesuai panduan yang ada pada modul. Para peserta pelatihan selama 9 hari ke depan pelatihan dilangsungkan secara *online*. Draft media yang sudah dirancang dilatih di rumah, dan akan mendapatkan pembinaan secara *online*, dan akan ada pendampingan dalam pertemuan berikutnya dalam artian kalau ada masalah bisa disiskusikan baik lewat email, atau lewat grup wa yang telah dibuat. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, pada saat awal peserta masih diberi pelatihan dan selanjutnya diberikan pendampingan membuat media pembelajaran fisika berbasis android yang dipandu oleh Instruktur dan panitia pelaksana. Kemudian pada pertemuan terakhir peserta melakukan praktek pembuatan media pembelajaran secara mandiri dan kemudian Produk media yang dihasilkan diimplementasikan di kelas. Ada dua produk media yang terbaik yang dihasilkan peserta pelatihan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Implementasi produk pelatihan dilakukan di SMA Kutapura Kuta, seperti ditunjukkan dengan foto pada Gambar 4.



Gambar 4. Implementasi Media Pembelajaran Fisika berbasis Android di kelas

Selain produk media pembelajaran fisika diimplementasikan di kelas akan dikoreksi oleh Narasumber dan Panitia. Sesuai dengan hasil pengamatan langsung dan penilaian produk selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung, maka didapatkan beberapa hasil sebagai berikut.

- a. Kehadiran aktivitas para peserta sangat tinggi, pada awal pelatihan kehadiran peserta 100%, dan pada pelatihan dan pendampingan selanjutnya adalah 90% ada nggak hadir satu orang karena fihak kluarganya sakit. Keterlibatan peserta pelatihan ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditargetkan sebesar 85% sudah mencapai kehadiran 90% -100%.
- b. Para peserta pelatihan telah berhasil membuat media pembelajaran fisika dalam bentuk draft modul fisika berbasis android dan draft quis.
- c. Draft modul pada saat pelatihan, secara garis besar sudah dapat diselesaikan oleh para peserta pada saat pendampingan.

Hasil akhir produk media pembelajaran fisika berbasis android ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Produk Media Pembelajaran Fisikaberbasis Android

Pe- serta	Produk Media	Skor Penilaian			Kate- gori
		D	K	T	
1	Modul dan Kuis Elastisitas	8 5	9 0	8 5	Sanga t Baik
2	Modul dan	8	8	8	Baik

	Kuis Alat Optik	5	5	3	
3	Kuis Radiasi EM	8 5	8 0	8 3	Baik
4	Kuis elombang Bunyi	8 5	8 0	8 3	Baik
5	Kuis Gelombang Bunyi, dan Gelombang Optik	8 5	8 5	8 3	Baik
6	Modul dan Kuis Momen-tum dan Tumbukan	8 5	8 8	8 5	Sanga t Baik
7	Kuis Optik Gelombang	8 5	8 0	8 3	Baik
8	Modul dan Kuis Usaha dan Energi	8 5	8 5	8 3	Baik
9	Modul dan Kuis Suhu dan Kalor	8 3	8 5	8 3	Baik
10	Modul dan Kuis Suhu dan Kalor	8 3	8 5	8 3	Baik

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dihasilkan peningkatan kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran fisika berbasis android, hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan, penggunaan media pembelajaran yang inovatif sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dihasilkan akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, efektif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya akan bermuara kepada peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses pelaksanaan program pengabdian P2M penerapan Iptek ini, bagi guru dalam mendesain media pembelajaran fisika berbasis android, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) Keaktifan peserta guru SMA dalam pekatihan dan dan pemappingan sekaligus implementasi sangat bagus kehadiran peserta 90-100% telah memenuhi kriteria keberhasilan program P2M Penerapan Iptek ini. 2) Para peserta pelatihan telah berhasil membuat media pembelajaran fisika berbasis android. Kegiatan diawali dengan mendesain media pembelajaran fisika berbasis android. Produk media media pembelajaran fisika berbasis android ada dalam bentuk modul, quis, dan kombinasi modul dan kuis. Produk media pembelajaran fisika berbasis android yang dihasilkan peserta pelatihan, yaitu: sebanyak 20% termasuk kategori sangat baik, dan sisanya 80% termasuk kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ennis, R. H. (2012). *The nature of critical thinking: outlines of critical thinking dispositions and abilities*. Retrieved from <http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html>.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Faris Mahdi. (2003). Pengantar Manajemen Operasi Berbasis Web. <http://www.Ilmukomputer.com>.
- Gargenta, Marko. 2011. *Learning Android*. Amerika Serikat: O'Reilly Media.
- Kemdikbud. (2017). *Modul Praktis Penyusunan E-Modul*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No 65 Tahun 2013. 2013. *Standar Proses Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud. Siahaan, S. 2002. *Kearah pemanfaatan teknologi internet untuk pembelajaran*. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/39/sudirman.htm>
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Undiksha. 2014. *Pedoman Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Undiksha*. Singaraja:Undiksha
- Sepriandy, R. 2014. *Mengenal Sejarah Android*, (Online), Tersedia pada www.ilmuti.org, diakses tanggal 29 Maret 2018

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGAPLIKASIAN MEDIA PEMBELAJARAN *DARING* BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA JENJANG SMA/SMK SE-KECAMATAN BULELENG

Ida Ayu Made Darmayanti¹, I Made Sutama², I Nengah Suandi³, I Made Astika⁴, I Putu Mas Dewantara⁵

Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha

ABSTRACT

Community service is aimed at Indonesian language teachers in high schools/vocational high schools throughout the Buleleng District. Most of these Indonesian language teachers have no experience in implementing online learning media. In fact, they often attend online learning training. The weak skills of these teachers in applying the learning media can be minimized by conducting training in the application of online learning media, especially applying the Schoology model by applying the assignment method and case studies. Based on the training carried out, it can be concluded, that this training has been going well and smoothly and reaching the targets that were previously planned, namely the teachers are able to apply the Schoology media and will utilize the media in learning.

Keywords: *training, online learning media, Indonesian language teachers*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan bagi guru-guru bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng. Sebagian besar guru-guru bahasa Indonesia ini belum berpengalaman menerapkan media pembelajaran *daring*. Padahal, mereka sering mengikuti pelatihan pembelajaran *daring*. Lemahnya keterampilan guru-guru tersebut dalam mengaplikasikan media pembelajaran itu dapat diminimalisir dengan melakukan pelatihan pengaplikasian media pembelajaran *daring*, terutama mengaplikasikan model *Schoology* dengan menerapkan metode penugasan dan studi kasus. Berdasarkan pada pelatihan yang dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu pelatihan ini sudah berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya, yakni guru-guru mampu mengaplikasikan media *Schoology* dan akan memanfaatkan media tersebut dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pelatihan, media pembelajaran *daring*, guru bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran era saat ini harus mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan harus dilakukan di seluruh elemen pendidikan. Terlebih saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, yang menuntut pihak sekolah

menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan era milenial. Hal ini menyebabkan guru sebagai fasilitator diharapkan mengetahui dan dapat merancang model pembelajaran baru atau inovatif, menarik, kreatif, mudah dipahami,

dan bermakna dalam proses belajar-mengajar. Menurut PP No. 32 Pasal 19 Tahun 2013, sangat jelas dipaparkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, faktor guru memegang peranan yang sangat penting. Bahkan, Slameto (dalam Yulna, dkk., 2016: 244) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat besar dalam pendidikan. Dalam usaha pencapaian mutu pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, tidak terlepas dari peranan dan dedikasi guru. Guru sebagai fasilitator dan mediator harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Guru diharapkan memilih dan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif, dan efisien.

Media pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta mengikuti perkembangan zaman ini telah banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Efektivitas implementasi media pembelajaran tersebut dalam peningkatan kualitas pembelajaran juga telah diuji secara empiris oleh berbagai peneliti. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang kreatif tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dalam rangka mengikuti perkembangan era milenial dan teknologi informasi, dunia pendidikan diharapkan

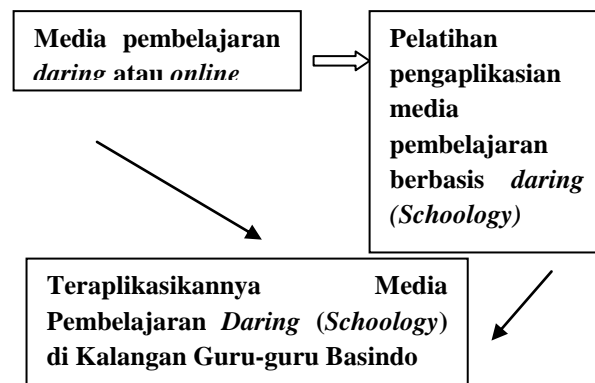
mampu mengikuti perkembangan tersebut, termasuk dalam hal pelaksanaan pembelajaran abad pengetahuan. Setiap orang bisa belajar di berbagai tempat, setiap saat, dan bersama siapapun yang diinginkan. Itulah ciri khas pembelajaran abad pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis komputer (Kuntarto, 2017). Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal itu, hendaknya pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang berbasis *online* atau *daring*, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan mengaplikasikan media pembelajaran yang berbasis *daring* atau *online* dalam pembelajaran, seperti memanfaatkan model *Schoology* atau model lainnya. Peserta didik dan pendidik bisa memanfaatkan alat canggih, seperti *gadget* ataupun *handphone* selular dan juga computer atau laptop yang terkoneksi dengan jaringan internet, yang merupakan alat yang tidak asing dalam kehidupan mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna atau lebih *update*. Berbagai aplikasi dalam *gadget* yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ini juga dapat mengurangi intensitas kebosanan peserta didik dalam belajar serta memudahkan pendidik dalam mengajar.

METODE

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, studi kasus, dan metode penugasan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut.

Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman teori-teori, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep melalui pemberian contoh-contoh terkait media-media pembelajaran berbasis *online* atau *daring* yang bisa dimanfaatkan guru dalam pembelajaran, serta diikuti dengan tanya jawab kalau ada hal-hal yang masih meragukan. Tahap kedua, studi kasus, yaitu guru-guru diberikan kasus-kasus atau permasalahan yang ada pada pembelajaran. Lalu, guru ditugasi untuk menyesuaikan media pembelajaran *daring* yang tepat guna menyelesaikan kasus tersebut. Tahap ketiga, guru-guru diminta atau ditugasi untuk menganalisis kasus atau permasalahan pembelajaran dengan menerapkan atau mengaplikasikan salah satu media pembelajaran itu. Selama guru mengerjakan tugas itu, dilakukan monitoring. Tahap keempat, tugas peserta dikomunikasikan kepada peserta pelatihan untuk diperhatikan dan dicermati. Adapun gambaran kegiatan ini dapat diamati pada bagan berikut.

Bagan 01. Gambaran Kegiatan Pelatihan



Dalam realisasinya, langkah-langkah pelatihan tersebut dapat dikemukakan berikut ini.

1. Tim pelaksana berkoordinasi dengan kepala SMA/SMK dan tim MGMP bahasa Indonesia se-Kecamatan Buleleng untuk mendiskusikan rencana kegiatan yang dirancang, mencakup materi, model pelatihan, waktu dan tempat pelaksanaan, peserta, dan sebagainya. Dari diskusi ini, diputuskan hal-hal berikut.
 - a. Peserta adalah perwakilan guru-guru bahasa Indonesia SMA/SMK.
 - b. Tempat kegiatan di SMKN 3 Singaraja.
 - c. Waktu penyelenggaraan, yaitu selama satu hari, yaitu 6 September 2019, dimulai pukul 08.00 s.d 15.30 WITA.
 - d. Tim pelaksana dari Undiksha menyediakan perlengkapan sajian berupa perangkat laptop, sementara panitia pelaksana dari MGMP menyediakan LCD dan sarana *sound system*. Konsumsi disiapkan oleh panitia pelaksana dengan dana berasal dari panitia pelaksana Undiksha.

2. Tim pelaksana menyusun makalah media pembelajaran berbasis *online* atau *daring* dan digandakan sejumlah peserta sehingga setiap peserta pelatihan memperoleh masing-masing satu eks untuk dibaca. Tim pelaksana juga membuat sajian dalam bentuk *power point*.
3. Proses interaksi penyaji-peserta baru dimulai pukul 10.00 wita karena adanya registrasi dan pembagian ATK dan makalah. Pukul 09.00 wita dilanjutkan acara pembukaan berupa laporan dari ketua panitia pelaksana dan sambutan Kepala SMK Negeri 3 Singaraja sekaligus membuka acara secara resmi. Acara dilanjutkan dengan kudapan/snack. Kegiatan terlaksana dalam bentuk berikut ini.
 - a. Penyaji menyajikan materi sajian, berikut contoh-contoh dan ilustrasi, materi media pembelajaran berbasis *daring* atau *online*, terutama *Schoology* yang disajikan melalui slide *power point* oleh penyaji.
 - b. Sesi berikutnya, para guru diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan hal-hal yang belum dipahami serta bertukar pengalaman terkait kendala-kendala yang pernah dialami dalam penerapan pembelajaran tersebut.
 - c. Selesai sesi tanya jawab, peserta, penyaji dan panitia pelaksana istirahat untuk menikmati makan siang selama 30 menit.

Tahap selanjutnya, para guru ditugasi untuk mencoba mengerjakan tugas, yaitu mengaplikasikan media pembelajaran berbasis *daring online*, yakni *Schoology* dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diinformasikan oleh penyaji atau narasumber. Selama guru mengerjakan penugasan, monitoring terus dilakukan oleh tim pelaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan permohonan izin untuk melakukan pengabdian kepada Kepala SMK Negeri 3 Singaraja guna mendapatkan izin agar dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat terhadap guru-guru bahasa Indonesia SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan, selanjutnya diadakan koordinasi secara lebih mendetail dengan meminta penugasan beberapa guru bahasa Indonesia kepada Kepala

SMA/SMK yang ada di wilayah Kecamatan Buleleng serta menghubungi dan meminta bantuan ketua MGMP SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng guna menghubungi dan mengoordinasikan kegiatan tersebut kepada guru-guru bahasa Indonesia yang ada di SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng dengan jumlah 26 orang.

Selanjutnya, pada 30 Agustus 2019 dilakukan koordinasi dengan pihak SMK Negeri 3 Singaraja, dalam hal ini dengan

Kepala SMKN 3 Singaraja, Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd. guna memohon izin menggunakan sekolah tersebut sebagai tempat penyelenggaraan P2M ini. Terkait dengan kegiatan pengabdian ini, tempat pelaksanaan yang dipilih adalah di SMK Negeri 3 Singaraja. Tempat ini menjadi pilihan disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, tempat ini memiliki daya tampung yang memadai untuk kegiatan pengabdian ini. Kedua, lokasi ini mudah dijangkau oleh peserta pelatihan. Ketiga, ruangan itu sangat layak dan representatif untuk tempat pelatihan, terlebih tersedia jaringan internet yang akan memudahkan pelaksanaan pengabdian yang memanfaatkan media *daring*. Penataan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada 5 September 2019. Penataan tempat itu dibantu oleh beberapa pihak, yakni staf pegawai yang ada di SMK Negeri 3 Singaraja, panitia yang melibatkan mahasiswa, dan tim pelaksana pengabdian.

Pelaksanaan ini dilaksanakan pada 6 September 2019 di ruang TKJ SMK Negeri 3 Singaraja. Peserta pelatihan berjumlah 26 orang yang merupakan guru-guru bahasa Indonesia SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng. Narasumber dalam pelatihan ini adalah I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd., M. Hum.

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan selama tiga hari dimulai pukul 08.00 s.d 15.30 Wita. Pada hari pertama, paparan materi dan pelatihan, acara dimulai pukul 08.00-09.30 Wita peserta dan panitia pelaksana melakukan registrasi dan pembagian ATK serta makalah terlebih dahulu. Kemudian,

dilanjutkan acara pembukaan pada pukul 09.30 Wita berupa laporan ketua panitia pelaksana, sambutan Kepala SMK Negeri 3 Singaraja, yang kala itu diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, I Gusti Made Putera, S.Pd., M.Pd. yang sekaligus membuka acara pelatihan secara resmi. Selanjutnya, proses interaksi penyaji-peserta baru dimulai pukul 10.00 Wita. Kegiatan terlaksana dalam bentuk berikut ini.

- a. Penyaji menyajikan materi sajian berikut contoh-contoh dan ilustrasi, materi media pembelajaran *daring* atau berbasis *e-learning* disajikan melalui slide *power point* oleh penyaji selama 2 jam. Dalam sesi presentasi, penyaji didampingi oleh seorang moderator yang bernama Ida Ayu Made Darmayanti, S.Pd., M.Pd.
- b. Sesi berikutnya, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk bertanya menyampaikan hal-hal yang belum dipahami dan bertukar pengalaman terkait kendala-kendala yang pernah dialami dalam pembelajaran terkait pengaplikasian media pembelajaran *daring*.
- c. Selesai sesi tanya jawab, peserta, penyaji dan panitia pelaksana istirahat untuk menikmati makan siang selama 45 menit.
- d. Tahap selanjutnya dimulai pada pukul 12.45 Wita. Peserta pelatihan ditugasi untuk mengaplikasikan media pembelajaran *daring* yang telah dipaparkan oleh narasumber. Media pembelajaran *daring* yang digunakan adalah model *Schoology*. Selama peserta pelatihan mengerjakan tugas,

bimbingan terus dilakukan oleh tim pendamping pelatihan ini. Tahap ini diakhiri dengan penyampaian hasil kerja peserta yang kemudian dikomunikasikan kepada peserta pelatihan untuk diperhatikan dan untuk diberikan tanggapan. Pelatihan ini berakhir pada pukul 15.30 Wita.



Gambar 1
Kegiatan pelatihan pengaplikasian
Schoology

- e. Dua hari berikutnya tim melakukan pendampingan. Pengaplikasian media pembelajaran *daring* yang dikerjakan oleh para guru telah sampai pada tahap cara pembuatan tes atau kuis.

Hasil pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah dapat meningkatkan minat dan rasa percaya diri peserta dalam menerapkan atau mengaplikasikan pembelajaran *daring* tersebut. Peserta sebagian besar tampak antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai dengan akhir. Ini terbukti dari keikutsertaan peserta pelatihan yang hingga hari terakhir, peserta pelatihan tidak ada yang izin atau meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan usai. Antusiasme peserta ini tidak terlepas dari cara penyaji memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan yang menyelipkan beberapa

contoh aplikatif dari materi yang dijelaskan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dalam tahap penyajian materi memudahkan peserta pelatihan memahami penjelasan yang diberikan oleh penyaji. Nuansa cara penyaji menjelaskan beberapa media pembelajaran *daring* dengan memasukkan contoh aktual ke dalam penjelasannya, membuat peserta nyaman dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan, terlebih anekdot dan lelucon dimasukkan di sela-sela penyampaian materi serta pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh penyaji terkait pembelajaran *daring* membuat pelatihan tidak terasa membosankan.

Pemberian sistem pemodelan beserta langkah-langkah aplikatif yang harus dikerjakan oleh peserta dalam tahap bimbingan sangat memudahkan peserta dalam bekerja. Peserta pelatihan tidak bingung lagi dalam mengaplikasikan media tersebut. Kemudahan peserta pelatihan dalam menangkap dan memahami hal-hal yang mesti disusun, dapat meningkatkan kemauan dan rasa percaya diri peserta pelatihan.

Peserta yang terdiri atas guru-guru bahasa Indonesia mengaplikasikan media pembelajaran *daring*, terutama yang dilatihkan adalah pengaplikasian media *Schoology* melalui sarana *gadget* atau *handphone* selular dan juga laptop. Penyaji secara bertahap dan dibantu oleh tim pendamping dan juga panitia yang berasal dari mahasiswa menjelaskan langkah-langkah mengaplikasikan media *Schoology*.

Ketika pengaplikasian media *Schoology* berjalan, penyaji juga

memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan bila ada hal yang tidak atau kurang dipahami oleh peserta. Ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan.

Secara umum, para peserta pelatihan menanggapi positif kegiatan pelatihan ini. Hal ini dibuktikan dari terjadinya proses interaksi aktif antara penyaji dan peserta saat pelaksanaan pelatihan. Ada keterlibatan mental-psikologis dalam upaya peserta untuk memahami isi sajian. Sebelumnya, tanggapan guru adalah negatif dan kurang percaya diri dalam mengaplikasikan media pembelajaran daring ini sebab banyak peserta yang belum memahami secara mendalam cara memanfaatkan teknologi berbasis IT ini meskipun mereka sering mengikuti pelatihan terkait hal itu. Setelah mendapat penjelasan dan pelatihan secara langsung dengan menyusun dan menerapkan hal itu, yakni model *Schoology* barulah peserta memahami dengan baik konsep itu sehingga pelatihan dan pendampingan ini dirasa sangat bermanfaat dan bermakna bagi peserta, yang dalam hal ini adalah guru-guru bahasa Indonesia SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng. Bahkan, mereka menyampaikan bahwa lebih mudah menerapkan model ini dibandingkan model lain yang pernah dilatihkan, seperti *pembatik* dan *e modul*.

Balikan kepada para peserta dalam bentuk analisis hasil yang langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan. Hasil analisis yang diberikan oleh penyaji kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui

letak kesalahan yang dilakukan. Hal ini juga menjadi dasar dan bahan refleksi bagi peserta dalam mengaplikasikan media *Schoology* ini. Hal-hal yang dirasa masih keliru ataupun kurang, disempurnakan berdasarkan hasil analisis yang telah diberikan. Peserta juga akan merasa bahwa tugas yang mereka buat memang benar-benar diperhatikan dan disikapi dengan cepat. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peserta. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak berikut. Para pemangku kebijakan di sekolah-sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penambahan wawasan dan keterampilan guru dalam menerapkan media pembelajaran *daring* agar guru lebih berminat dan berani dalam mengaplikasikan media tersebut serta sarana dan prasarana penunjang hendaknya diperhitungkan untuk diadakan sehingga pembelajaran lebih bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik. Para guru disarankan untuk proaktif mengisi kekurangan-kekurangan mereka dalam hal menerapkan pemanfaatan pembelajaran berbasis *daring* sehingga pelaksanaan pembelajaran nantinya tidak membosankan dan dapat lebih bermakna bagi peserta didik dan sebagainya.

Pembelajaran bermakna bagi peserta didik merupakan harapan semua pihak. Harapan ini seperti yang digambarkan oleh Isjoni (2005 dalam Sutikno, 2006: 52-55) yang mengemukakan bahwa guru masa depan yang diidamkan oleh banyak pihak

adalah (a) *planner* atau guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, (b) inovator atau guru memiliki kemampuan melakukan pembaharuan, (c) motivator atau guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar bagi dirinya dan juga peserta didiknya, (d) *capable personal* atau guru diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan bermakna bagi peserta didik, dan (e) *developer* atau guru mau terus untuk

SIMPULAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu pelatihan dan pendampingan pengaplikasian media pembelajaran *daring* bagi Guru-guru Bahasa Indonesia SMA/SMK se-Kecamatan Buleleng sudah berjalan dengan baik dan lancar serta telah mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya, yakni guru-guru mampu mengaplikasikan media *Schoology* dan akan memanfaatkan media tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiana, P. A., dan Sari, L. K.E. 2010. "Pengaruh Variabel Aset Lancar, Debt To Total Assets, Umur, Dan Jumlah Anggota Terhadap Rentabilitas Ekonomi Di Koperasi Simpan Pinjam dan Koperasi Kredit Di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng: Sebuah Pemodelan Ekonometrika". *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis-Volume 2-Juli*. Universitas Udayana.

mengembangkan diri dan menularkan ilmunya kepada peserta didik serta semua orang. Guru masa depan juga dikatakan harus haus akan menimba keterampilan dan bersikap peka terhadap perkembangan IPTEKS, seperti mampu dan terampil mendayagunakan komputer, internet, dan berbagai model pembelajaran multimedia dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran semakin bermakna dan menarik bagi peserta didik.

Ditjen GTK Kemendikbud. 2016. *Buku Pegangan Pelatihan Instruktur Nasional/Mentor Guru Pembelajaran*. Jakarta.

----- . 2016. *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Daring)*. Jakarta. <https://eprints.uny.ac.id/9432/12/12%20BAB%20II-08503247004.pdf>.

Isman. 2016. *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (moda daring)*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7868/73.pdf>. Diakses 10 Januari 2019.

Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. <http:kbbi.web.id/media>. Diakses Februari 2019.

Kuntarto, Eko. 2017. "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". *ILEAL (Indonesian Language Education and Literature*. Volume 3, Nomor 1. Universitas Jambi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 32 Tahun 2013 tentang
Perubahan atas Peraturan Pemerintah
Nomor 19 Tahun 2005 tentang
Standar Nasional Pendidikan.

Sutikno, Sobry. 2006. *Pendidikan
Sekarang dan Masa Depan “Suatu
Refleksi untuk Mewujudkan
Pendidikan yang Bermakna”*.
Mataram: NTP Press.

Yulna, dkk. 2016. “Pelatihan Metode
Pembelajaran Inovatif untuk
Meningkatkan Profesionalisme Guru
SMA”. *Jurnal Pelangi*. Vol. 8,
Nomor 2 Juni 2016, hal. 243-249.
[ejournal.stkip-pgri-
sumbar.ac.id/index.php/pelangi](http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi).

**PELATIHAN MENDONGENG BERBASIS CERITA RAKYAT BALI
BAGI GURU-GURU TK/PAUD SE-KECAMATAN BEBANDEM,
KABUPATEN KARANGASEM**

I Made Astika¹, Ida Bagus Putrayasa², Ida Ayu Sukma Wirani³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNDIKSHA;
Email: tulangadang@yahoo.com

ABSTRACT

This training aims to improve the ability of kindergarten teachers in Bebandem District, Regency of Karangasem in storytelling. The methods used are training methods. Based on the training that has been done can be concluded that the ability of teachers of kindergarten in Bebandem District, Regency of Karangasem in storytelling becomes very skilled. The teachers response to this training was very good as evidenced by the role of participants very high, enthusiastic, and disciplined in following the entire implementation of training activities. The trainees see that this training has a very good benefit for kindergarten teachers in Bebandem District, Regency of Karangasem in preserving balinese folklore that can be used as a source of reading and media in the learning of storytelling at school.

Keywords: *storytelling, folklore, training*

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam mendongeng. Metode yang digunakan adalah metode pelatihan. Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam mendongeng menjadi sangat terampil. Respons guru-guru terhadap pelaksanaan pelatihan ini sangat baik yang dibuktikan dengan peran peserta sangat tinggi, antusias, dan disiplin dalam mengikuti seluruh pelaksanaan kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan memandang bahwa pelatihan ini telah memberikan manfaat yang sangat baik bagi guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam melestarikan cerita-cerita rakyat Bali yang sekaligus dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan media dalam pembelajaran mendongeng di sekolah.

Kata kunci: *mendongeng, cerita rakyat, pelatihan*

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian fiktif dalam kehidupan masyarakat. Dongeng adalah bentuk cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun. Fungsi utama dongeng adalah untuk menyampaikan ajaran moral dan juga sebagai hiburan. Selama ini pengalaman mendongeng bagi guru TK/PAUD masih kurang. Sulitnya untuk menemukan literatur/referensi sebagai acuan dalam mendongeng juga menjadi penyebabnya. Di sisi lain, masih minimnya media dalam mengeksplorasi kreativitas mendongeng.

Mendongeng menjadi kegiatan yang penting bagi anak-anak karena mampu berikan nilai-nilai yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Dalam usaha itulah perlu siapkan pendongeng-pendongeng sedari kecil yang akan mengembangkan dongeng lebih baik sehingga dapat menularkan ilmu dan pengalaman mendongeng kepada orang lain. Guru adalah pendongeng paling dekat dengan siswa di sekolah. Mendongeng memerlukan kompetensi yang lebih dalam penerapannya karena memerlukan teknik yang cukup berbeda dari metode-metode pembelajaran yang lainnya. Penguasaan teknik vokal, gerak

tubuh, dan penguasaan panggung (kelas) sangat penting untuk dimiliki oleh para guru dalam mendongeng. Teknik mendongeng yang baik merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh para guru agar mempunyai kemampuan lebih dalam mengoptimalkan seluruh potensi dalam dirinya. Mendongeng yang baik juga penting untuk dimiliki oleh guru agar bisa menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri mereka yang nantinya bisa diteruskan kepada anak-anak lewat pembelajaran di kelas.

Mayoritas guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, mempunyai kemampuan mendongeng yang tidak variatif dan tidak menarik. Hal ini terlihat dari penguasaan teknik mendongeng yang dimiliki oleh mereka terbatas pada mendongeng secara lisan dan membacakan dongeng. Sementara teknik mendongeng yang lain, seperti mendongeng dengan papan fanel, mendongeng dengan gambar, dan mendongeng dengan boneka, tidak mereka kuasai. Dengan kemampuan mendongeng tersebut menyebabkan guru-guru enggan mendongeng di hadapan para siswa. Padahal, mendongeng merupakan salah satu metode terpenting yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di TK/PAUD.

Penggunaan metode mendongeng oleh guru-guru TK/PAUD memberikan pengalaman belajar bagi mereka dengan membawakan cerita-cerita yang di dalamnya terdapat pesan dan kesan moral baik tersirat maupun tersurat. Menurut hasil beberapa penelitian, secara umum anak lebih menyukai dongeng. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam mengatasi keengganan guru dalam

mendongeng adalah dengan memberikan wawasan dan praktik mendongeng lewat pelatihan. Tujuan kegiatan dalam pengabdian ini ada dua macam, tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek kegiatan ini adalah memberikan bekal secara teoretis tentang bermacam-macam teknik mendongeng sebagai teknik bagi guru-guru dalam mendongeng.

Tujuan jangka panjang adalah memotivasi guru-guru agar menggunakan teknik mendongeng secara benar untuk mengajarkan budi pekerti pada anak didiknya dan meningkatkan keterampilan mendongeng yang meliputi membaca dongeng, mendongeng secara lisan, mendongeng dengan papan fanel, mendongeng dengan gambar, dan mendongeng dengan boneka). Selain itu, dalam tujuan jangka panjang ini, juga tersirat harapan agar guru-guru melalui aktivitasnya dapat ikut melestarikan nilai-nilai tradisional yang ada melalui dongeng-dongeng yang disampaikan.

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya yaitu dapat meningkatkan pemahaman pada teori-teori mendongeng, bagi guru-guru yang menjadi sasaran pengabdian ini. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dipakai sebagai sarana pengembangan ilmu, dalam hal ini yang berkaitan dengan ilmu mendongeng, seperti penahaman berbagai jenis mendongeng dan berbagai sarana yang dibutuhkan dalam mendongeng. Manfaat praktisnya yaitu dapat meningkatkan kemampuan mendongeng guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Kegiatan pendidikan di sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan siswa dengan kisaran umur 6 – 7 tahun. Pendidikan dasar ini memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Di TK/PAUD seorang anak akan diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan otak dan motoriknya. Itu bermakna bahwa tujuan pendidikan TK/PAUD adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan di sekolah dasar adalah mendongeng. Namun, tidak semua guru mampu melakukannya dengan baik. Artinya, masih ada guru-guru yang belum optimal memediasi anak-anak TK/PAUD untuk mengajak mendongeng dengan baik pula. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam bermain peran. Kemampuan tersebut mutlak diperlukan untuk dapat memberikan contoh kepada anak-anak dalam mendongeng. Bagaimanapun pendidikan pada jenjang ini proses peniruan masih sangat besar dilakukan dan itu akan berjalan dengan baik jika diberikan contoh yang baik pula. Mendongeng sangat diperlukan oleh seorang guru TK/PAUD ketika ingin menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang dekat dengan dunia anak-anak.

Kemampuan guru-guru TK/PAUD dalam mendongeng masih relatif rendah ditambah lagi dengan sedikitnya ruang dan kesempatan yang dimiliki oleh guru-guru untuk berlatih mendongeng. Selama

ini mereka hanya dipakai sebagai objek pendongengan bukan sebaliknya sebagai subjek pelakunya. Dalam hubungannya dengan itu, guru-guru hanya membacakan cerita yang ada di buku-buku teks tanpa disertai dengan adanya gerak, ekspresi, mimik, dan penghayatan karakter tokoh dan alur cerita. Jika ini terus dilakukan tentu tidak baik bagi perkembangan kognitif dan motorik siswa karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mendengarkan cerita dongeng secara intensif dan berkelanjutan. Guru harus mampu membawakan cerita tanpa teks dengan penguasaan penghayatan bermain peran yang baik. Salah satu yang bisa ditempuh adalah memaksimalkan kemampuan itu adalah lewat pelatihan mendongeng.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan mendongeng memiliki banyak manfaat. Salah satu yang diembannya adalah mendidik manusia agar memahami kehidupan lebih baik. Aspek khusus yang bisa dilihat adalah adanya pendidikan akhlak, kecerdasan, dan motorik yang mampu menempa siswa menjadi lebih humanis dan didaktis. Dalam hal ini akan berimplikasi kepada peningkatan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, dan karsa serta mengembangkan watak atau pendidikan karakter siswa. Di sinilah pesan memanusiakan manusia itu menjadi sasarannya. sastra adalah alat mendidik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Damono (dalam Endaswara, 2011:290) bahwa sastra dikatakan sebagai benda budaya yang bisa dijadikan tauladan yang di dalamnya terungkap nilai-nilai, kaidah, tindak tanduk yang baik dan buruk. Tentu meneruskan yang

baik dan sedapat mungkin mengeksklusi hal-hal yang buruk.

Dengan demikian, penguasaan guru-guru TK/PAUD dalam kegiatan mendongeng perlu diperhatikan dengan sangat baik. Belum optimalnya kemampuan guru-guru dalam mendongeng diduga oleh kurangnya ruang dan waktu bagi mereka untuk berlatih. Selama ini, penguasaan itu masih sebatas pada pemahaman kepada teori saja. Penguasaan mendongeng di kelas terdiri atas dua macam yaitu penguasaan terhadap naskah atau teks dongeng dan penguasaan tentang pementasannya. Itu berarti penguasaan terhadap kemampuan mendongeng menjadi penting bagi guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Hal ini sesuai dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah bahwa mendongeng yang dipayungi oleh pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraana Indonesia. Tujuan lain pelatihan ini adalah sebagai upaya dalam melestarikan cerita-cerita rakyat lokal di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Kegiatan semacam ini penting dilakukan tidak hanya sebagai kegiatan inventarisasi sastra lisan yang berkembang di masyarakat tetapi juga sebagai wujud apresiasi nyata di dalam mempertahankan cerita-cerita yang keberadaannya mulai hilang di tengah-tengah perkembangan teknologi dan informasi di masyarakat desa. Yang di sisi lain, juga dapat dimanfaatkan sebagai

metode pembelajaran di satuan pendidikan TK/PAUD.

Masalah seperti masih kurangnya kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat guna menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah yang bersangkutan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan “Pelatihan Mendongeng Berbasis Cerita Rakyat Bali bagi Guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem”. Sehubungan dengan hal itu, secara khusus pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam mendongeng.

METODE

Ada beberapa tahapan yang dilalui dalam memecahkan permasalahan yang diajukan dalam pengabdian ini. Langkah pertama adalah memberikan pengetahuan dasar tentang keterampilan mendongeng yaitu menyangkut penguasaan materi tentang olah suara, olah tubuh, dan olah ekspresi kepada guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Langkah kedua yaitu memberi kesempatan kepada guru-guru untuk berdiskusi sehubungan dengan hal-hal yang belum dipahami pada penyajian materi. Langkah ketiga yaitu memberi kesempatan praktik kepada guru untuk mendongeng sesuai dengan arahan atau bimbingan yang diberikan oleh instruktur. Latihan didahului dengan latihan olah suara, olah tubuh, dan olah ekspresi. Setelah latihan tersebut selesai, guru diberikan teks dongeng yang berisi cerita

rakyat Bali. Masing-masing guru mendapatkan teks dongeng yang sama. Guru mempelajari teks tersebut sambil berlatih mempraktikkannya. Jika semua guru telah memanfaatkan waktu yang disediakan untuk berlatih, langkah keempat adalah memberikan evaluasi terhadap penampilan guru dalam mendongeng baik secara kelompok maupun secara individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng adalah cerita mengenai suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (Eti, 2008). Dongeng merupakan cerita rekaan. Isi dongeng sering kali berhubungan dengan kepercayaan kuno, kejadian alam, cerita-cerita lucu, atau kehidupan binatang. Nur'aini (2009) menjelaskan bahwa dongeng merupakan cerita dari sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar-benar terjadi, serta bersifat khayalan.

Priyono (dalam Febriana, 2007) mendefinisikan seni dongeng sebagai tradisi penerusan cerita lisan yang diwariskan secara turun-tumurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salain itu, Mulyadi (dalam Permataningrum, 2010) menyatakan bahwa mendongeng merupakan cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut akan sangat cepat diserap oleh otak anak yang pada akhirnya membekas sampai dewasa.

Pendapat lain menyatakan bahwa mendongeng melalui kegiatan bercerita merupakan bagian dari komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah (Schneider & Hayward, 2010). Secara umum, dongeng dibangun oleh dua unsur

yaitu unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, sudut pandang, latar) dan unsur ekstrinsik yaitu masalah-masalah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah dongeng seperti masalah sosial-budaya dan agama.

Seperti halnya terdapat berbagai definisi tentang mendongeng, terdapat pula berbagai jenis dongeng di Indonesia. Keberagaman dongeng yang diwariskan kepada generasi muda melalui kegiatan mendongeng disebut sebagai dongeng nusantara. Priyono (dalam Febriana, 2007) mengelompokkan jenis-jenis dongeng nusantara menjadi empat yaitu (1) legenda merupakan dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan lain-lain. Dongeng yang termasuk dalam kelompok ini antara lain dongeng "Tangkuban Perahu" atau "Asal Mula Kota Banyuwangi". Pada umumnya, dongeng jenis ini sangat akrab di masyarakat; (2) fabel adalah jenis dongeng mengenai kehidupan binatang/hewan yang digambarkan dan bisa bicara layaknya manusia. Dongeng jenis ini pada umumnya bersifat sindiran maupun kiasan. Cerita-cerita fabel biasanya sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa maksud menyinggung perasaan manusia. Salah satu contoh dongeng yang termasuk dalam jenis ini adalah dongeng "Si Kancil"; (3) mite merupakan jenis dongeng yang berkaitan dengan dunia dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Contoh dongeng yang termasuk dalam jenis ini adalah dongeng "Nyi Roro Kidul"; (4) cerita rakyat yaitu cerita diciptakan dengan tujuan pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak, misalnya mengajarkan sikap menghormati orang tua, menanamkan

sifat kejujuran, mengajarkan akibat kedurhakaan, dan lain-lain. contoh jenis dongeng yang termasuk dalam kelompok ini adalah “Malin Kundang”, “Timun Mas”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Di samping itu, ada dongeng cerita jenaka yaitu dongeng mengenai tingkah laku orang bodoh, orang malas, atau orang cerdik. Segala tingkah laku tokoh dalam dongeng diceritakan secara humor. Contoh dongeng ini antara lain “Abu Nawas”, “Lebai Malang”, atau “Si Luncai”. Selain empat jenis dongeng di atas, Febriana (2007) menambahkan satu kelompok dongeng lainnya yaitu dongeng-dongeng yang berasal dari luar negeri tetapi telah teradaptasi atau diterjemahkan seperti “Cinderella”, “Putri Salju”, “Putri Duyung”, atau “Si Cantik dan Si Buruk Rupa”.

Yudha (dalam Kusmiadi, 2008) menjelaskan bahwa jenis dongeng yang paling cocok disampaikan bagi anak usia dini yaitu (1) dongeng tradisional yaitu suatu dongeng yang berhubungan dengan dongeng cerita rakyat dan biasanya bersifat turun-menurun, contohnya legenda “Asal Usul Banyuwangi” atau “Malin Kundang”; (2) dongeng futuristik yaitu dongeng yang berisikan cerita mengenai sesuatu yang fantastik contoh cerita “Doraemon”; (3) dongeng pendidikan yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak contoh dongeng “Monster Kuman Gigi”; (3) fabel yaitu dongeng mengenai kehidupan binatang yang mampu berbicara seperti manusia seperti dongeng “Burung Merak yang Sombong”; (4) dongeng terapi yaitu dongeng yang khusus ditujukan untuk anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit yang

bertujuan untuk menghibur anak agar mampu meningkatkan semangat mereka dalam menjalani kehidupan seperti dongeng “Abu Nawas yang Cerdik”.

Terdapat beberapa teknik yang dapat dipraktikkan dalam mendongeng. Moeslichatoen (dalam Kusmiadi, 2008) menjelaskan beberapa jenis teknik mendongeng yang dapat dipergunakan yaitu: (1) Membaca langsung dari buku dongeng. Teknik mendongeng dengan cara membacakan buku langsung sangat efektif apabila pengasuh memiliki buku dongeng yang menarik dan cocok dibacakan pada anak. Indikator bahwa suatu dongeng itu dapat dipahami dan sesuai dengan usia anak antara lain anak dapat menangkap pesan yang disampaikan serta anak dapat memahami perbuatan baik dan salah berdasarkan cerita dongeng yang disampaikan. (2) Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Teknik mendongeng ini akan efektif jika dongeng yang disajikan pada anak mengandung gambar yang dapat menarik perhatian anak. Menceritakan dongeng tanpa ilustrasi gambar akan lebih membutuhkan pemusatan perhatian yang lebih besar pada diri anak dibanding jika disuguhkan dengan buku dongeng bergambar.

Penggunaan ilustrasi dalam mendongeng digunakan untuk memperjelas pesan-pesan yang ingin disampaikan dan agar dapat mengikat perhatian anak pada alur cerita dongeng. (3) Menceritakan dongeng secara langsung. Menceritakan dongeng secara langsung tanpa menggunakan media perantara merupakan salah satu tradisi penuturan suatu kisah lama dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (4) Mendongeng dengan

menggunakan media boneka. Pemilihan dongeng dengan media boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Pada umumnya boneka tersebut berperan sebagai ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, nenek, maupun bisa ditambahkan dengan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dimainkan masing-masing menunjukkan perwatakan tertentu. (5) Dramatisasi dongeng. Dramatisasi artinya pendramaan atau penyesuaian cerita untuk pertunjukan drama. Dengan begitu, dramatisasi dongeng, pendongeng akan memainkan perwatakan tokoh-tokoh tertentu yang disukai anak dan pada umumnya merupakan daya tarik yang bersifat universal. (6) Mendongeng dengan jari-jari tangan. Pendongeng dapat menceritakan tokoh-tokoh dalam dongeng dengan cara memainkan jari-jari tangan yang didesain sedemikian rupa untuk memikat perhatian anak. Teknik ini membutuhkan keterampilan dalam memainkan jari-jari tangan dan mengolah berbagai macam suara (intonasi, volume, dan warna suara) dari tokoh-tokoh dongeng yang dimainkan.

Speaker (2000) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengikuti program mendongeng akan membantu pengembangan kemampuan mendengar mereka, memiliki kemampuan mengurutkan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan bahasa. Berdasarkan kurikulum yang terdapat pada *Children's Literature and Storytelling* terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng dengan menggunakan media buku dongeng (Speaker, 2000). Hal tersebut pada akhirnya memberikan pemahaman mengenai teknik mendongeng. Sebelum

pelatihan berlangsung, guru diberi wawasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng yakni sebagai berikut.

- a. Memilih dongeng yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Hal tersebut terkait pada pesan moral yang disampaikan. Pendongeng hendaknya memilih isi dongeng yang disesuaikan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pada anak. Untuk meminimalisasi masalah perilaku pada anak, orang tua hendaknya memilih buku yang berhubungan dengan masalah perilaku tersebut. Misalnya, jika ingin mengurangi perilaku cengeng pada anak, hendaknya dibacakan dongeng-dongeng yang berisi pesan tidak boleh cengeng.
- b. Teknik dalam mempelajari isi dongeng. Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan kepada anak, hendaknya pendongeng membaca dahulu buku dongeng tersebut lalu mencoba untuk menceritakan kembali melalui teknik improvisasi yakni mendongeng dengan menggunakan kalimat sendiri yang disesuaikan dengan alur dongeng pada buku.
- c. Komitmen untuk mengingat alur dongeng dari awal sampai akhir. Hal ini penting untuk dilakukan oleh pendongeng agar isi dongeng yang disampaikan terus berlanjut tanpa terputus dari awal sampai akhir.
- d. Menyampaikan dongeng dengan intonasi yang jelas dan menjaga kontak mata dengan anak. Pada saat mendongeng hendaknya pendongeng mampu membedakan intonasi suara ketika adegan senang, terkejut, sedih, dan takut. Pada umumnya, intonasi

suara meninggi pada saat adegan senang, marah, dan terkejut, sedangkan intonasi suara rendah pada saat adegan sedih dan takut. Selain itu, kontak mata dalam mendongeng merupakan bentuk komunikasi yang harus dijaga dengan anak. Mendongeng yang baik adalah ketika porsi kontak mata lebih sering ke arah anak dibandingkan ke arah buku.

- e. Menggunakan variasi suara. Ketika mendongeng, hendaknya pendongeng mampu menciptakan variasi suara sesuai dengan jumlah tokoh utama dalam isi dongeng. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu membedakan karakteristik para tokoh dongeng dan menjadikan dongeng lebih menarik untuk disimak.
- f. Menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketika mendongeng. Dalam mendongeng, ada kalanya diperlukan beberapa gerak tubuh yang disesuaikan dengan alur isi dongeng. Pada umumnya, ketika mendongeng dengan buku, gerak tubuh didominasi oleh gerakan tangan. Selain itu, hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah penggunaan ekspresi wajah. Pendongeng harus mampu menggunakan ekspresi wajah sesuai dengan emosi para tokoh dalam dongeng. Emosi tokoh dongeng pada umumnya berbagi menjadi 4 yaitu senang, sedih, takut, dan terkejut.
- g. Santai dan percaya diri dalam mendongeng. Pendongeng diharapkan tampil santai dan percaya diri ketika mendongeng yaitu dengan cara menguasai isi dongeng dari awal hingga akhir dan sering berlatih mendongeng.

Hibana (dalam Kusmiadi, 2008) menyatakan bahwa dongeng merupakan media terapi bagi anak-anak yang bermasalah. Masalah perilaku anak khususnya anak prasekolah dapat diminimalisasi melalui kegiatan mendongeng. Melalui cerita yang disampaikan, orang tua mencoba menyampaikan hikmah yang terkandung melalui dongeng. Melalui dongeng dapat terbentuk kedekatan batin antara anak-anak dan orang tua. Haryani (2007) menyatakan bahwa hal yang cukup memprihatinkan saat ini adalah ketika menyaksikan anak-anak generasi masa depan bangsa ini banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan menonton TV atau bermain *game*.

Kusumastuti (2010) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan minat baca pada siswa. Dongeng disampaikan dengan bercerita menggunakan media buku, lambat laun dapat membuat anak akan terbiasa dengan buku. Hal ini sangat efektif dalam mengatasi anak yang bermasalah dengan kegiatan belajarnya seperti sulit untuk memulai belajar atau malas membaca buku. Haryani (2007) menyatakan bahwa kegiatan mendongeng mampu untuk meningkatkan kecerdasan anak. Kegiatan mendongeng ini pada dasarnya mudah dan mampu merangsang pancaindra anak dengan baik.

Anak yang memiliki masalah kurangnya konsentrasi saat mereka belajar dapat diminimalisasi melalui kegiatan dongeng. Hibana (dalam Kusmiadi, 2008) menyatakan bahwa melalui dongeng anak mampu mengembangkan daya imajinasinya. Tentunya ketika cerita dongeng disampaikan oleh orang tua atau

guru, anak akan mencoba untuk berkonsentrasi menyimak jalan cerita secara saksama, sehingga daya imajinasinya terus berkembang dan tingkat konsentrasi anak semakin berkembang.

Wuryandani (2010) menyatakan bahwa melalui dongeng, ada begitu banyak pesan moral yang dapat disampaikan kepada anak. Tentu saja orang tua harus pintar memilah cerita dongeng apa yang sebaiknya disampaikan kepada anak sesuai dengan nilai moral yang ingin ditonjolkan. Pesan moral yang disampaikan dalam moral ini dapat dikaitkan dengan masalah perilaku yang terdapat pada diri anak. Misalnya ketika orang tua ingin mengajarkan kejujuran kepada anak maka sedapat mungkin yang dipilih adalah dongeng-dongeng yang mengandung pesan kejujuran. Orang tua menyampaikan pesan-pesan moral yang tersirat dalam dongeng. Penyampaian bisa secara langsung maupun melalui kegiatan tanya jawab dengan anak sehingga anak dapat memahami pesan moral itu dengan baik.

Pelatihan ini telah melewati beberapa proses sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar. Seperti yang sudah disebutkan dalam metode pelaksanaan ada beberapa tahapan kegiatan yang dilalui dalam memecahkan permasalahan yang diajukan dalam pengabdian ini. Langkah pertama adalah memberikan pengetahuan dasar tentang keterampilan mendongeng yaitu menyangkut penguasaan materi tentang olah suara, olah tubuh, dan olah ekspresi kepada guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Materi tersebut diberikan oleh Bapak I Made Astika, S.Pd., M.A.

selaku instruktur (narasumber) dalam bidang dongeng.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan permohonan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat kepada Kepala Disdikpora Kabupaten Karangasem pada tanggal 18 Juli 2019. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan, selanjutnya pada tanggal 22 Juli 2016 diadakan koordinasi secara lebih rinci dengan Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem dan stafnya. Kegiatan pengabdian ini disambut dengan sangat baik oleh Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem karena kegiatan ini dinilai dapat memberikan manfaat yang besar bagi penumbuhan sikap cinta terhadap sastra lama dan dongeng yang ada yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Setelah mengadakan koordinasi, pengecekan kondisi tempat yang dipakai untuk pelatihan, dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019. Tempat yang dipakai adalah Ruang Aula SDN 1Bebandem.

Pada hari yang sama juga diadakan pendataan peserta pelatihan. Selanjutnya pada tanggal 25 Juli 2019 dilakukan penyebaran surat undangan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan. Penyebaran surat undangan tersebut dibantu langsung oleh Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem beserta staf. Penataan tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan pada hari Jumat-Minggu, tanggal 9-11 Agustus 2019. Koordinasi penyiapan ATK, konsumsi peserta, dan pemasangan spanduk dilaksanakan pada hari yang sama. Karena dilaksanakan di Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem, segala persiapan yang berhubungan dengan ATK dan konsumsi dibantu oleh pihak korwil terutama dalam tempat

pemesanan dan penjemputannya. Demikian halnya dengan pengaturan dan pemasangan spanduk di tempat pelatihan sepenuhnya dibantu oleh staf Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem.

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 9-11 Agustus 2019. Sebelum acara inti dilaksanakan, pelatihan ini melewati beberapa kegiatan yaitu registrasi peserta pelatihan, sambutan-sambutan, pembagian kudapan, sesi pelatihan, istirahat makan siang, dan penutup, yang terbagi ke dalam kegiatan-kegiatan rinci selama tiga hari. Acara ini dimulai pukul 09.00 – 16.00 Wita. Pelatihan ini mestinya dibuka oleh Kepala Disdikpora Kabupaten Karangasem, tetapi karena beralangan hadir maka acara sambutan langsung dilakukan oleh Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem beserta ketua pelaksana. Dalam sambutannya, bapak kepala menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat penting dilaksanakan mengingat guru-guru belum semuanya tahu dan paham bagaimana cara mendongeng yang baik. Lebih-lebih pesertanya adalah guru-guru TK/PAUD sehingga bisa menjadi dasar bagi proses pembelajaran mendongeng yang dilakukan di kelas-kelas. Bahkan, berkat adanya pelatihan ini, Bapak Korwil berencana akan mengadakan lomba mendongeng bagi guru-guru TK/PAUD di wilayah Kecamatan Bebandem.

Setelah acara sambutan berakhir, selanjutnya dilakukan kegiatan inti yaitu pelatihan mendongeng. Latihan ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pemaparan materi dan sesi praktik. Sesi pemaparan materi diberikan oleh Bapak I Made Astika, S.Pd., M.A. yang sekaligus sebagai ketua pelaksana, sedangkan pada

sesi praktik latihan dibantu oleh kelompok-kelompok teater yang ada di Undiksha. Adapun kelompok teater yang dimaksud adalah Komunitas Cemara Angin dan Teater Kampus Seribu Jendela. Pada saat pemaparan materi berikan pokok-pokok bahasan tentang dongeng dan hubungan dengan pelestarian sastra lama yang ada di wilayah pedesaan di sekitar Kecamatan Bebandem. Dari informasi peserta tergalih bahwa di kecamatan ini terdapat bermacam cerita rakyat yang belum didokumentasikan dengan baik. Masyarakat masih mengandalkan pewarisan dongeng dari lisan ke lisan secara turun-temurun.

Pada hari pertama pelatihan yaitu pada hari Jumat, 9 Agustus 2019, kegiatan hanya berupa registrasi peserta (07.00 – 09.00 Wita), pembukaan (09.00 – 09.30 Wita), istirahat kudapan (09.30 – 10.00 Wita), pemaparan materi pelatihan sesi I (10.00 – 12.00 Wita), istirahat makan siang (12.00 – 12.40 Wita), pemaparan materi pelatihan sesi II (12.40 – 18.00 Wita). Pada saat pemaparan materi narasumber memutar sejumlah tayangan dongeng yang diunggah dalam Youtube dan dibahas secara bersama-sama unsur pembangun dongengnya. Dalam sesi diskusinya di sela-sela penyampaian materi ada banyak hal yang ditanyakan oleh peserta yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja kriteria dongeng dan mendongeng yang baik?
2. Bagaimana cara agar anak-anak mau mendengarkan dongeng dengan saksama?
3. Bagaimana cara mengolah vokal agar berbeda-beda sesuai dengan karakter tokoh dongeng?
4. Apakah mendongeng bisa dengan cara membacakan teks dongeng?

5. Bagaimana cara mengekspresikan wajah kita saat mendongeng?
6. Mengapa juri bisa memberikan penilaian yang berbeda-beda soal dongeng?

Seluruh permasalahan yang disampaikan oleh peserta telah dijawab dan didiskusikan bersama-sama dengan instruktur.



Gambar 1. Peserta bertanya saat sesi diskusi

Pada hari kedua, tanggal 10 Agustus 2019, diberikan pelatihan tentang olah suara dan olah gerak. Pada sesi pertama yaitu pada pelatihan olah suara/vokal (07.00 – 12.00 Wita) peserta diberikan praktik latihan mengucapkan bunyi vokal dan konsonan dengan tepat. Dari sekian bunyi konsonan yang ada, bunyi f, p, dan v adalah bunyi bahasa yang paling susah dilafalkan dengan benar oleh peserta. Setelah diberi pengarahan oleh instruktur, para peserta dapat mengucapkan bunyi konsonan itu secara tepat yaitu dengan memberikan kata-kata yang berisi konsonan itu pada awal, tengah, dan akhir kata. Metode yang digunakan adalah metode tubian yaitu latihan yang diulang-ulang dalam waktu yang singkat. Pada sesi pertama ini juga diberikan bagaimana meniru bunyi-bunyi alam dan suara-suara

hewan yang biasanya ada pada naskah dongeng. Bagaimana cara mengucapkan kata dengan lembut, keras, dan datar juga diajarkan kepada peserta. Pelatih memberi penekanan pada pentingnya mengolah suara yang jelas saat mendongeng agar bisa didengar oleh anak-anak dengan saksama.

Suara adalah unsur yang sangat penting ketika mendongeng. Suara/vokal yang baik akan mampu mengekspresikan karakter tokoh yang dimainkan. Jenis suara tiap orang berbeda-beda, tetapi di dalam mendongengkan sebuah naskah dituntut untuk bisa menirukan suara sesuai tokoh yang diperankan. Berolah suara tidak hanya terbatas pada jenis karakter tertentu seperti suara berat, ringan, halus, mendesah, berteriak, melenguh, menangis, dan membentak saja tetapi juga bisa menirukan dialek (logat bicara), harus benar dan tepat dalam membaca teks, harus bisa menyanyi, dan harus pandai mengolah suara-suara alam. Semua kemampuan vokal itu memerlukan latihan yang keras dan disiplin yang tinggi karena bermanfaat ketika mendongengkan sebuah naskah. Pengucapan kata dengan baik dan benar sesuai konteks sehingga setiap huruf, kata, dan kalimat yang diucapkan dapat didengar dan dimengerti dengan jelas oleh pendengar. Sebagaimana latihan olah tubuh, latihan olah suara memerlukan pemanasan terlebih dahulu. Fungsi pemanasan ini yaitu mengendorkan otot-otot organ produksi suara.

Pada sesi II, peserta pelatihan diajak untuk mengikuti pelatihan olah gerak/tubuh (12.30 – 17.30 Wita). Pada sesi ini seluruh peserta diajak berlatih bagaimana mengelola fisik dengan gerakan-gerakan yang paling sering ada dalam mendongeng. Latihan ini bertujuan

untuk melatih kekuatan dan kelenturan dan daya tahan tubuh saat mendongeng. Selain itu, perlunya penyesuaian koordinasi gerak tubuh dengan suara atau vokal yang diucapkan. Latihan ini dimulai dari bagian wajah, yaitu menggerakkan bagian wajah yaitu bagaimana cara memejamkan mata dengan cepat dan pelan, bagaimana cara mendelik, bagaimana menggerakkan leher, kepala, dan mulut. Hal ini berguna untuk melatih mimik wajah. Kemudian, latihan mengarah kepada gerakan bagian tangan dan seluruh tangan supaya luwes. Latihan yang diberikan adalah menari sederhana sampai kepada tarian yang lebih kompleks. Karena kebanyakan pesertanya adalah ibu-ibu yang juga adalah anggota PKK, jenis tarian yang dipilih adalah tarian rejang. Pada bagian ini, guru-guru tidak terlalu sulit untuk mengikuti atau melatih dirinya sendiri. Selanjutnya, latihan ke arah tubuh dan bagian kaki. Gerakannya berupa gerakan pinggang, gerakan berjalan pelan, melompat, atau bagaimana menjitjitkan kaki secara estetis. Setelah latihan-latihan itu dikuasai oleh peserta, langkah selanjutnya adalah latihan gerakan yang ditentukan sesuai dengan permintaan instruktur seperti gerakan lemah gemulai sambil berjalan dan bicara, posisi tubuh ketika terkejut atau mengekspresikan kebahagiaan, posisi tubuh jika sedang marah atau kesal. Semua pelatihan olah tubuh dan olah suara telah dilakukan oleh peserta dengan baik.

Pada hari ketiga, tanggal 11 Agustus 2019, diberikan pelatihan tentang penguasaan ekspresi/mimik (07.00 – 12.00 Wita), pelatihan penggunaan media (12.30 – 14.00 Wita), pelatihan pementasan/tatapanggung (14.00 – 18.00

Wita). Pada sesi I, pelatihan penguasaan ekspresi diberikan dengan metode pantomim. Dalam setiap pertunjukan dongeng, wajah merupakan hal penting yang menjadi ukuran sangat penting dalam memainkan sebuah peran. Wajah selaluy dekat dengan karakter dan watak seseorang, juga dari gerak alis, mata dan hidung kita bisa menggambarkan apa yang sedang dipikirkan orang tersebut. Walau wajah bisa dimanipulasi dengan rias sehingga watak dan karakter bisa ditampilkan tetapi penjiwaan pemain tetap menjadi tolak ukurnya. Dalam pantomim, mimik merupakan jalan terpenting dalam pertunjukannya, walau gerak berperan tetapi hanya dengan melihat mimik wajahnya kita bisa menebak keadaan pemain di atas panggung. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Seluruh peserta diajarkan untuk melakukan gerakan-gerakan wajah dan anggota tubuh sesuai dengan kondisi perasaan tokoh yaitu saat senang, gembira, sedih, marah, kesal, bingung, dan lain-lain. Pada saat pelatihan ini, peserta hanya dilatih melakukan gerakan memanggil seseorang dari jarak dekat dan dari jarak jauh. Metode yang dipakai adalah metode tatap wajah yaitu para peserta saling berhadapan dan memperhatikan setiap ekspresi yang dikeluarkan oleh rekannya.

Pada sesi II seluruh peserta dilatih bagaimana cara menggunakan media saat mendongeng. Media yang dipilih adalah boneka dan wayang. Peserta diajari bagaimana cara menggerakkan boneka

agar sesuai dengan dialog yang ucapkan. Demikian juga halnya dengan bagaimana cara memainkan wayang. Wayang yang dipilih adalah wayang yang mengambil tokoh-tokoh binatang yang sudah terkenal dalam dunia dongeng seperti kancil, kera, singa, buaya, semut, atau belalang. Pada sesi III, peserta diberi pelatihan tentang tatapanggung. Pelatihan ini difokuskan pada olah letak pemain di atas pentas yang biasa disebut *blocking*. Ketika bermain dongeng, komposisi letak seorang aktor haruslah diatur agar terlihat menarik dan semakin mendukung penampilan, serta cerita dari dongeng yang dibacakan. *Blocking* diberikan dengan memperhatikan aspek kewajaran, keseimbangan, keutuhan, dan kevariatifan.

Wajar artinya setiap penempatan posisi pemain ataupun benda-benda dan properti lain terlihat sesuai dengan kondisi yang seharusnya dan tidak terlihat seakan dibuat-buat. Misal ketika cerita dalam dongeng yaitu tokoh sedang berada di hutan maka suasana panggung harus dikondisikan seperti benar-benar di hutan. Seimbang yang dimaksud adalah ketika di atas panggung, semua kedudukan pemain dan properti yang ada harus ditata sedemikian rupa agar komposisinya sesuai atau tidak berat sebelah. Pengaturan letak segala hal yang ada di atas panggung ini dinamakan *setting*. Tidak boleh ada pemain maupun benda yang berada pada posisi mengelompok di suatu tempat saja. Utuh berarti *blocking* yang ditampilkan merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Penempatan pemain dan properti serta pergerakan yang dilakukan harus saling menunjang dan tidak saling menutupi. Bervariasi artinya adalah ada pergantian posisi dan kedudukan pemain di atas panggung. Pemain tidak hanya di

satu tempat saja, melainkan dapat ditempatkan di berbagai sudut panggung sehingga terlihat adanya penyebaran yang merata. Peserta diajak untuk berlatih bagaimana memanfaatkan kelas sebagai panggung untuk mendongeng. Instruktur menekankan bahwa panggung tidak mesti besar dan posisinya lebih tinggi dengan siswa sebab dalam keadaan yang serba terbatas guru harus bisa memanfaatkan ruang-ruang sempit sekalipun. Aspek utamanya adalah kenyamanan melakukan gerak dan kenyamanan siswa selaku penontonnya.

Setelah seluruh sesi pelatihan olah media dan panggung berakhir, narasumber kemudian memberikan teks dongeng pendek untuk dibaca dan dicermati dengan saksama oleh seluruh. Teks dongeng tersebut berjudul “Bawang dan Kesuna” dan “Bukit Catu”. Kedua dongeng ini berasal dari Bali. Teks inilah yang dibacakan kepada seluruh peserta yang disesuaikan dengan pelatihan yang sudah diberikan. Pembacaannya dilakukan secara individual dan secara berkelompok. Setelah seluruh peserta mendapat giliran mendongeng, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap seluruh penampilan. Dari seluruh penampilan hanya satu peserta yang belum maksimal mampu menerapkan apa yang dilatihkan sebelumnya yaitu karena alasan fisik yang lemah. Di luar itu, peserta pelatihan sudah mampu mendongeng dengan baik. Bahkan, dua di antaranya sangat menonjol yaitu Ni Luh Putu Andriani S.Pd. dari TK Widya Kumara Darma dan Netilismanidar S.Pd. AUD. dari TK Widya Kumara, Bungaya. Setiap penampilan peserta dievaluasi yaitu dengan memberikan deskripsi tentang kelebihan dan kekurangannya. Seluruh peserta menerima

hasil evaluasi tersebut dengan terbuka dan siap melakukan pelatihan secara mandiri di sekolahnya masing-masing agar semakin terampil mendongeng.



Gambar 2. Salah satu peserta mendongeng

SIMPULAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat bagi guru-guru TK/PAUD dalam mendongeng. Respons guru-guru terhadap pelaksanaan pelatihan ini sangat baik yang dibuktikan dengan peran peserta yang sangat tinggi, antusias, dan penuh kedisiplinan dalam mengikuti seluruh pelaksanaan kegiatan karena dipandang dapat memberikan manfaat yang sangat baik bagi guru-guru dalam melestarikan cerita-cerita lokal Bali di sekitar wilayah Kecamatan Bebandem dan dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran mendongeng di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.

- Eti, Nunung Yuli. 2008. *Di Balik Dunia Dongeng*. Jakarta: Permata.
- Febriana. 2007. "Pengalaman dan Pemahaman Dongeng pada Siswa Kelas IV TK/PAUD dari Golongan Sosial-Ekonomi Berbeda". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Solo: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Haryani. 2007. *Mencerdaskan Anak dengan Dongeng*. Jakarta: Permata.
- Kusmiadi, Ade. 2008. Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah Vivi* Vol. 3 No. 2. 198–203.
- Kusumastuti. 2010. "Pengaruh Kegiatan Storytelling terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: FIB – Undip.
- Nur'aini. 2009. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Solo: Indiparent.
- Permataningrum, Desy Lia. 2010. "Peningkatan Penalaran Moral Anak Usia Dini Melalui Pemberian Dongeng Pewayangan pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Klewor Kemusu Boyolali. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Solo: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Schneider, P & Hayward, D. 2010. "Who Does what to Whom: Introduction of Referents in Childrens Storytelling from Pictures". *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*. Vol. 41. 259–473.
- Speaker, McGrath Kattrhryne. 2000. *The Art of Storytelling: A Collegiate Connection to Professional Development Schools*. ProQuest Research Library.
- Wuryandani. 2010. "Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini". Diakses Tanggal 24 Maret 2012 pada laman: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files>.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SMA/SMK/MADRASAH SE-KABUPATEN BIMA-NTB

Budasi, I.G¹, Adi Jaya², Nitiasih, P.K³, Sriasih, S.A.P⁴

Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha

Email: yaysurya8@yahoo.com¹, ajp_undiksha@yahoo.com², kertinitiasih@undiksha.ac.id³, putu.sriasih@undiksha.ac.id⁴

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil pengabdian pada masyarakat (P2M) berjudul ‘Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru Sma/Smk Se-Kabupaten Bima-NTB. Pelaksanaan P2M yang dijalankan berbentuk workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan bentuk workshop yang bertujuan meningkatkan pemahaman para guru SMA/SMK se Kabupaten Bima –NTB dalam PTK). Metode yang diterapkan dalam workshop ini adalah metode ceramah dan metode penugasan serta pendampingan, baik secara non dan online. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data disimpulkan bahwa: a. Para guru di Kabupaten Bima menemukan manfaat sangat berguna dari pelaksanaan P2M tentang PTK melalui kegiatan workshop ini. Melalui pelatihan penulisan proposal PTK ini mereka dapat memahami dengan jelas apa itu PTK; b. Para guru dapat membedakan antara PTK dengan penelitian kelas lainnya; dan c. Berdasarkan informasi dari apa draft proposal yang mereka setorkan lewat on line, secara umum dapat disimpulkan mereka sudah bisa membuat proposal PTK, walaupun belum begitu sempurna. Namun kemampuan mereka melaksanakan PTK dan cara melaporkan hasil PTK serta penulisan artikel PTK yang bisa diterbitkan dalam jurnal pendidikan belum diketahuhi. Dengan demikian, P2M dalam wujud workshop tentang hal itu masih sangat perlu dilakukan.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, pelatihan, pendampingan

PENDAHULUAN

Guru dan dosen memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional baik (terutama dalam bidang kependidikan) baik dari segi fungsi dan peranannya. Hal ini mengakibatkan profesi guru sangat perlu dikembangkan dalam kontribusi terhadap dunia pendidikan. Keprofesionalan guru dapat dilihat dari penerapan tugas utama sebagai pendidik yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah (UU RI No 14 th 2005). Peranan guru sangat membantu siswa dalam pemahaman materi pembelajaran yang diajarkan dibangku sekolah dan mendidik peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, guru merupakan salah satu faktor penentu yang menjadi keberhasilan dalam bidang kependidikan.

Tidak dapat dipungkiri sejalan dengan peningkatan kualitas guru, berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan Guru yang professional. Dalam sistem pendidikan, guru merupakan komponen kunci. Sebagai komponen kunci, guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Hal ini

sangat wajar karena secara langsung guru berinteraksi edukatif dengan peserta didik. Berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran dapat langsung diketahui oleh guru untuk dicarikan pemecahan.

Sejalan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru, Sudiana (2013:1) menyatakan bahwa guru tidak bisa melepaskan dirinya dari kegiatan akademik penelitian. Dalam kegiatan akademik penelitian, guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi profesional sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan dan memperbaiki proses maupun hasil belajar siswa. Penelitian yang berfokus pada perbaikan kualitas praktek pembelajaran sering diistilahkan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yang sebenarnya tidak asing di kalangan guru-guru sebagai tahap awal perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas sendiri. Namun, sayangnya masih banyak guru yang awam tentang PTK.

Sekolah dasar merupakan tempat proses pembelajaran awal, kondisi, masalah, proses, hambatan-hambatan, dan lain-lainnya perlu dicermati oleh guru itu sendiri. Dalam hal ini, salah satu model penelitian yang mendapat tanggapan serius sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Saat ini penelitian tindakan kelas (PTK) memang mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Ada banyak hal yang menjadi alasannya. Di antaranya bahwa, hasil-hasil dari PTK dapat langsung dimanfaatkan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas guru yang bersangkutan, untuk

kenaikan pangkat, dan kredit pengembangan profesi keguruan dilihat pula dari penelitian tindakan kelas yang pernah dilakukan. Kegiatan meneliti, khususnya PTK menjadi prasyarat dalam kenaikan pangkat guru. Dengan demikian, kegiatan meneliti/menulis, mau tidak mau, suka tidak suka, harus dilakukan guru.

Santyasa (2007:1) mengatakan bahwa PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sangat dimungkinkankarena PTK adalah penelitian praktis yang tujuannya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (diunduh dari

https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_tindakan_kelas, 8 Januari, 2019). Berbagai pelatihan PTK telah dilakukan baik oleh dosen secara perseorangan maupun lewat sistem pendidikan formal sertifikasi guru dalam PLPG. Namun, sayangnya menyusun proposal PTK sebagai tahap persiapan penelitian, masih menjadi beban bagi sebagian besar guru. Lebih-lebih guru-guru SMA/SMK yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, tidak semuanya dari S1 secara langsung. Oleh karena itu, pengadaan pelatihan PTK ini sangat perlu dilakukan. Pelatihan terhadap guru-guru tingkat sekolah dasar penting dilakukan karena guru SMA/SMK merupakan peletak pertama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan pengetahuan siswa. Jadi, PTK ini sangat penting dipahami

dan diimplementasikan oleh guru-guru SMA/SMK.

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Bima yang secara keseluruhan memiliki 30 SMA Negeri dan Swasta dan 5 SMK sehingga jumlah keseluruhannya berjumlah 35 buah. Berdasarkan data yang digali dilapangan lewat observasi dan wawancara dengan para kepala sekolah setempat, diperoleh informasi bahwa guru-guru sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bima (khususnya guru guru SMA/SMK/Madrasah setempat sangat jarang mendapat sentuhan kegiatan-kegiatan ilmiah terutama kegiatan yang menyentuh meningkatkan kemampuan para guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Para guru yang diwawancarai dan diobservasi menjelaskan dalam kenaikan pangkat di wilayah disdikpora setempat telah mempersyaratkan para guru melampirkan karya ilmiah yang diterbitkan berupa artikel PTK atau laporan penelitian. Selama ini dinyatakan oleh para guru bahwa belum ada kegiatan pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi yang langsung menyentuh tentang peningkatan pemahaman PTK bagi para guru-guru. Para guru juga menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan pengabdian masyarakat dari pihak perguruan tinggi terdekat, namun belum ada yang menyentuh langsung yang terkait dengan masalah PTK tersebut .

Dijelaskan pula oleh pihak KUPP setempat bahwa tuntutan kemampuan PTK di kalangan guru-guru terasa amat menggema menggema di wilayahnya. Disadari pihak

KUPP bahwa hal ini tentu sejalan dengan perkembangan ipteks. Dijelaskan pula bahwa, sementara itu, tuntutan administrasi sekolah juga cukup tinggi terhadap guru, di samping juga kesibukan lainnya, sehingga tidak mengherankan jika banyak di antara guru yang memiliki kelemahan dalam hal penyusunan proposal PTK. Jadi, banyak faktor yang menjadi penyebabnya, di samping keterbatasan pengetahuan atau wawasan mereka tentang PTK. Dalam peninjauan awal sebelum kegiatan P2M ini dilakukan ditemukan informasi dari para guru setempat bahwa, para guru masih sulit membedakan antara PTK dan penelitian non-PTK.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru di lapangan, ternyata mereka belum memiliki pemahaman yang jelas dan utuh tentang hakikat PTK, karakteristik PTK, prinsip PTK, dan prosedur PTK dan menjawab tantangan menuju guru yang profesional hal seperti ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Tentu perlu pembinaan dan kerja sama yang sinergis dalam hal memajukan profesionalisme guru. Menurut KUPP setempat, dipihak mereka memang telah berencana akan melaksanakan pelatihan PTK bagi para SMA / SMK / Madrasah namun masih beritung-hitung tentang masalah pendanaan disamping juga belum memperoleh informasi yang memadai dengan pihak apa bisa kerjasama dengan untuk peningkatan PTK tersebut. Perencanaan yang dimaksud, dijelaskan oleh pihak KUPP setempat, sudah semenjak adanya penggelumbungan informasi dari pihak pemerintah tentang pentingnya para guru memahami PTK. Informasi yang penulis sampaikan ke KUPP sepertinya

gayung bersambut dengan program yang kami lakukan, kenyataannya mereka setuju untuk diadakan kegiatan P2M dengan pelatihan dan pendampingan penyusunan proposal tindakan kelas bagi guru-guru SMA/SMK/ Madrasah setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Rendahnya pemahaman guru-guru SMA /SMK/ Madrasah se-Kabupaten Bima tentang hakikat dan prinsip-prinsip PTK.
- b. Rendahnya kemampuan guru-guru SMA / SMK / Madrasah se-Kabupaten Bima dalam menyusun proposal PTK ?
- c. Rendahnya kemampuan guru-guru SMA / SMK / Madrasah se-Kabupaten Bima dalam memahami komponen-komponen PTK
- d. Kurangnya adanya pelatihan PTK yang disediakan oleh pihak Disdikpora setempat.

GAMBARAH PEMECAHAN MASALAH

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan dalam koridor kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah berupa pelatihan penyusunan proposal PTK yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan workshop dan pendampingan. Selanjutnya dalam workshop akan ditampilkan dengan teknik *sispem* (analisis pemodelan). Dengan teknik *sispem*, guru diberikan model berupa contoh proposal PTK yang sesuai dengan kurikulum

dan atau kondisi sekolah yang bisa ditiru untuk membuat proposal PTK yang baru. Prinsip-prinsip PTK dijelaskan, komponen-komponen PTK di paparkan dan dijelaskan dalam workshop tersebut yang dihadiri para guru (secara perwakilan sekolah SMA/SMK: 2-3 orang). Diberikan tugas pembuatan proposal dan diadakan pendampingan sampai proposal itu jadi atau siap dilaksanakan secara mandiri. Adapun tujuan dari workshop tersebut di atas adalah untuk meningkatkan wawasan guru-guru SMA/SMK di Kabupaten Bima dalam hal penyusunan proposal PTK dan dapat tersusunnya draft proposal PTK sederhana. Melalui pelatihan penyusunan proposal tindakan kelas guru-guru akan memiliki keinginan untuk melakukan penelitian karena mereka sudah akan memiliki pemahaman mengenai cara menyusun sebuah proposal PTK.

TUJUAN

Penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan dan hasil bagaimana pelaksanaan P2M tersebut di atas yang telah dilaksanakan dalam wujud pelaksanaan workshop guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh para guru SMA/SMK/Madrasah di Kabupaten Bima dalam hal ini, PTK.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat PTK

Dalam penelitian tindakan kelas yang seri disingkat dengan PTK terimplisit tiga hal penting, yakni ada kegiatan, ada perlakuan, dan ada objek atau tempat yang jelas berlangsungnya kegiatan. Arikunto (2008:2) berpendapat sebagai berikut ini. *Penelitian* yaitu suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Kata *tindakan* menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, kegiatan tersebut berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Selanjutnya, kata kelas, dalam hal ini, tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

PTK memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dibandingkan penelitian tindakan. Dengan mengacu pada pendapat Eliot (1991), Kemmis dan Taggart (1998) tentang penelitian tindakan, Suastra (2009) menyimpulkan bahwa ada tiga hakikat penelitian tindakan, yaitu (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan, (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan, dan (3) adanya tindakan untuk meningkatkan suatu program atau kegiatan. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (bekerja sama dengan

guru lain atau peneliti) di dalam kelasnya sendiri berdasarkan refleksi awal yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktek pembelajarannya sehingga proses dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan meningkatnya proses dan hasil maka dapat diestimasikan kualitas pendidikan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Harjodipuro (dalam Senendar, 2008) bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.

Prinsip PTK

Hopkins (1993) dalam Suastra (2009) mengatakan bahwa ada enam prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan PTK, yaitu:

- a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar. Sebab itu, pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu atau menghambat proses pembelajaran.
- b. Teknik pengumpulan data hendaknya tidak banyak menyita waktu sehingga tugas utama guru tidak banyak terbengkalai.
- c. Metode yang digunakan harus cukup reliabel sehingga memungkinkan guru mengembangkan strategi yang sesuai dengan masalah dan kondisi kelasnya.
- d. Masalah yang diteliti hendaknya masalah yang dihadapi guru sendiri dan benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK.

- e. Harus memperhatikan etika penelitian dan rambu-rambu yang berlaku umum seperti hal yang diteliti harus dihormati kerahasiaannya, membuat laporan hasil penelitian, menyusun artikel hasil penelitian, dan sebagainya.
- f. Kegiatan penelitian merupakan gerakan yang berkelanjutan (*on going*).

Keenam prinsip tersebut harus dipegang teguh dalam pelaksanaannya sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Karakteristik PTK

Ada empat karakteristik PTK yang perlu diketahui guru (peneliti PTK) sehingga memudahkan dalam penyusunan proposal PTK maupun dalam pelaksanaan PTK. Keempat karakteristik PTK itu adalah (1) spesifik dan kontekstual, (2) *problem solving*, (3) kolaboratif, dan (4) reflektif.

1. **Spesifik dan Kontekstual**
Pelaksanaan PTK berangkat dari sebuah masalah. Masalah itu benar ada atau bersifat faktual yang benar-benar dihadapi guru dalam pembelajaran.
2. ***Problem Solving***
Pengembangan pembelajaran dalam PTK berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran (*problem solving*) yang menggunakan siklus-siklus.
3. ***Kolaboratif***
Dalam kegiatan ini, guru bekerja sama dengan guru lain atau guru bekerja sama dengan dosen dalam merencanakan dan melaksanakan PTK untuk perbaikan pembelajaran.
4. ***Reflektif***

PTK merupakan penelitian multisiklus sehingga reflektif menjadi ciri sebuah PTK. Proses refleksi bertujuan menyadarkan adanya masalah pembelajaran dan menganalisis berbagai kemungkinan penyebabnya. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan tindakan juga senantiasa diperlukan refleksi atas perubahan hasil tindakan. Dalam proses PTK, perlu adanya sikap reflektif yang berkelanjutan, menekankan pada hasil refleksi terhadap proses dan hasil secara berkelanjutan.

Prosedur PTK

Ada sejumlah langkah yang mesti dilakukan dalam PTK, yaitu:

1. Mengidentifikasi Masalah

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah. Jika ada guru mengatakan bahwa tidak ada masalah di dalam kelas yang layak untuk diteliti. Kemungkinan yang ada adalah guru kurang bersikap kritis terhadap proses dan hasil belajar siswa di kelas. Sehubungan dengan itu, sudah sepatutnya guru mencatat semua peristiwa penting dalam pembelajaran, mengklasifikasi semua peristiwa tersebut, dan pada akhirnya memilih permasalahan yang layak untuk diangkat dalam PTK dengan mendiskusikan permasalahan tersebut sesama teman sejawat atau dengan pakar yang sesuai.

2. Menganalisis dan Merumuskan Masalah

Masalah yang telah diidentifikasi, selanjutnya dianalisis untuk dicari penyebabnya. Dalam kaitan ini, guru/peneliti perlu menggunakan teori-teori pendidikan

atau teori-teori pembelajaran yang terkait dengan permasalahan yang teridentifikasi. Di samping itu, guru/peneliti juga perlu melakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sejenis dalam berbagai jurnal. Berdasarkan kajian teoretis inilah, dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai dasar perumusan hipotesis tindakan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis masalah pembelajaran, yaitu:

- a. Masalah tersebut adalah masalah pembelajaran faktual yang terjadi di kelas.
- b. Masalah tersebut dapat dicari dan diidentifikasi faktor penyebabnya.
- c. Ada alternatif tindakan yang dipilih untuk diterapkan dalam penelitian. Alternatif tindakan ini ditetapkan berdasarkan hasil analisis terhadap faktor penyebab terhadap masalah teridentifikasi.
- d. Masalah memiliki nilai strategis bagi peningkatan atau perbaikan proses dan hasil pembelajaran.

3. Merencanakan Tindakan

Rencana tindakan hendaknya memuat informasi tentang :

- a. Kelas mana yang akan dijadikan tempat melakukan PTK?
- b. Topik pembelajaran apa yang akan diteliti?
- c. Berapa siklus PTK akan direncanakan?
- d. Bagaimana prosedur/skenario pembelajaran serta perangkat-perangkat pembelajaran apa yang

diperlukan untuk pelaksanaan tindakan?

- e. Instrumen atau teknik apa yang diperlukan untuk pengumpul data?
- f. Bagaimana teknik / prosedur untuk mengumpulkan data
- g. Bagaimana rencana analisis data dan refleksi yang akan dilakukan?

4. Pelaksanaan Tindakan

Setelah rencana siap, dilakukan pelaksanaan tindakan dengan mengimplementasikan skenario yang telah disusun. Skenario yang disusun sebaiknya dirinci sehingga memudahkan dalam implementasinya.

5. Pengumpulan Data

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru hendaknya melakukan observasi/pemantauan terhadap aktivitas belajar siswa. Guru dapat meminta bantuan teman sejawatnya untuk melakukan pengamatan. Hasil pengamatan hendaknya detail menyangkut aktivitas siswa dan guru selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang dianggap penting dan menarik perlu ditandai (diberi perhatian) untuk dilakukan diskusi/refleksi. Guru juga perlu membuat catatan pada buku jurnal guru, berkenaan dengan aktivitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Beberapa cara/metode untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut, yaitu: observasi, catatan Harian Guru, Catatan Audiovisual, Interview, Kuesioner, Bukti Dokumenter

6. Analisis Data dan Refleksi

Pada tahap inilah guru dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan berharga. Jika guru gagal dalam menganalisis data, mereka tidak dapat menjamin bahwa tindakan berikutnya akan tepat. Tahap penting dalam analisis data adalah: a. Reduksi Data, b. Display Data, dan c. Simpulan, d. Verifikasi, dan e. Refleksi

7. Perencanaan Kembali

Berdasarkan hasil tindakan dan refleksi, guru dapat membuat rencana tindakan baru untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Rencana ini dituangkan dalam persiapan mengajar yang akan dilaksanakan pada periode pembelajaran berikutnya. Topik pembelajaran dapat dilanjutkan ke topik berikutnya, tetapi skenarionya yang berbeda (telah disempurnakan) berdasarkan refleksi sebelumnya.

Unsur-Unsur Proposal Ptk

Pelaksanaan PTK pada dasarnya terdiri atas empat tahap: persiapan, pelaksanaan, pelaporan, dan penyusunan artikel rangkuman hasil penelitian. Pada tahap persiapan, ada dua hal pokok yang dilakukan peneliti, yaitu menetapkan masalah penelitian dan menyusun proposal penelitian.

Sebuah proposal PTK terdiri atas tujuh komponen pokok. Komponen-komponen tersebut meliputi (1) judul penelitian, (2) pendahuluan, (3) rumusan dan pemecahan masalah, (4) tujuan, (5) manfaat, (6) tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis, (7) prosedur penelitian, dan (8) lain-lain.

a. Judul Penelitian

Perwajahan awal sebuah penelitian terlihat pada judul. Judul penelitian dinyatakan secara singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Formulasi judul dibuat agar menampilkan wujud penelitian tindakan kelas (PTK) bukan penelitian pada umumnya.

b. Pendahuluan dalam PTK

Latarbelakang perlu ada dalam proposal PTK. Tujuan utama penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan hal-hal berikut.

- Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah dan merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
- Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

c. Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab. Bagian ini pada umumnya terdiri atas jabaran *rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan,*

serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.

d. Tujuan dan Manfaat Penelitian

PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya.

e. Kerangka Teoretik dan Hipotesis Tindakan

Landasan konseptual dalam arti teoretik digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Landasan ini digunakan dasar menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.

f. Metode Penelitian

Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Pembaca harus jelas dapat melihat obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus.

g. Tim Peneliti dan Tugasnya

Pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

h. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

i. Rencana Anggaran

Rencana anggaran meliputi kebutuhan dukungan finansial untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dalam wujud workshop dengan menerapkan metode ceramah dan metode penugasan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang teori-teori, prinsip-prinsip, dan cara penulisan proposal PTK melalui pemberian contoh-contoh. Tahap kedua, metode penugasan, yaitu guru-guru ditugaskan menulis rancangan sederhana proposal PTK. Dalam hal ini mereka bisa berdiskusi dengan teman sejawat dan pendampingan oleh 4 pendamping. Tahap ketiga, tugas peserta dikomunikasikan kepada peserta pelatihan untuk diperhatikan dalam penulisan selanjutnya dan akan dilakukan penilaian oleh para instruktur.

Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi yang akan digunakan sebagai kriteria adalah berikut ini.

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor
1.	Judul	Rumusan judul menggambarkan dengan jelas penelitian yang akan dilakukan	10
2.	Latar Belakang	Latar belakang yang disusun sistematis dan menggambarkan pentingnya permasalahan itu untuk diteliti dan dicarikan pemecahannya	30
3.	Rumusan masalah	Rumusan masalah menggambarkan dengan jelas ruang lingkup permasalahan dan memberikan petunjuk tentang kemungkinan pengumpulan data	10
4.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian mengungkapkan dengan jelas sasaran yang ingin dicapai	5
5.	Manfaat penelitian	Manfaat penelitian dipaparkan secara jelas bagi siapa.	5
6.	Kerangka teori dan hipotesis tindakan	Teori yang dipilih relevan dengan permasalahan yang dipaparkan, dan penarikan hipotesis jelas bertitik tolak dari teori yang ada	15
7.	Metode penelitian	Prosedur penelitian jelas sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas	25
Nilai Total			100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan PTK dalam wujud workshop ini dapat di sampaikan kedalam dua hal, yaitu pada awal kegiatan dan langkah-langkah kegiatan.

1) Mengawali kegiatan

Setelah mengetahui semua peserta yang diundang mengikuti pelatihan PTK di Kabupaten Bima dan Kota Bima hadir, seperti biasa acara P2M yang disampaikan lewat kegiatan workshop ini dibuka oleh pejabat UPT DISDIKPORA setempat, dalam hal ini adalah ketua UPP Kabupaten Bima. Sebelumnya, sambutan diawali oleh pihak sekretariat UPT setempat, dan dilanjutkan dengan laporan dari ketua pelaksana P2M FBS Undiksha. Dalam hal ini menyampaikan tujuan serta manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta menyempai historis perjalanan P2M sampai belas berlangsung di Kabupaten Bim. Dalam dapat memperbaiki proses belajar mengajar secara lebih baik kedepannya bagi Siswa maupun guru di sekolah masing-masing. Dengan demikian PTK betul betul mereka dajak menyanyikan Indonesia raya dilanjutkan dengan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing masing. Dilanjtkan dengan acara pembukaan berdoa dan Kegiatan P2M di Bima diawali dengan pengajuan pertanyaan ke

2) Selama Kegiatan Berlangsung

begitu juga peserta yang lain - P2M ini memanfaatkan seorang nara Sumber yang berpengalaman dari FBS Undiksha.

Dalam kegiatannya selaku narasumber melaksanakan beberapa langkah kegiatan

Langkah per-tama

Pada langkah pertama Narasumber melakukan brainstorming dengan menanyakan siapa yang sudah memahami dan melaksanakan kegiatan PTK sekolah masing masing para peserta. Cukup mengagetkan bahasa hampir semua peserta belum memiliki pemahaman yang mantap tentang PTK. Mereka tau tentang PTK hanya melalui Internet saja. Mereka belum pernah melaksanakan Kegiatan PTK di sekolah mereka. Salah satu peserta menjawab bahwa dirinya telah pernah melaksanakan PT namun tidak didasari atas pemahaman yang mantap tentang PTK. Peserta itu, begitu pula peserta yang lain, mengatakan belum pernah mendapat pelatihan yang mendasar tentang PTK baik di pihak sekolah maupun mereka mengajar maupun oleh pihak UPP setempat. Mereka tidak bisa membedakan antara PTK dengan jenis-jenis penelitian yang diselenggarakan lainnya di kelas, Hal tersebut dibenarkan pula oleh pihak UPP Kab Bima. Dengan demikian mereka merasa saat pelatihan itu akan mendapatkan pemahaman tentang PTK dari narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan tersebut.

Langkah ke-dua

Pada langkah kedua, Narasumber memaparkan tentang PTK, dan Definisi, tujuan serta manfaat PTK, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan PTK. Ditekankan oleh narasumber bahwa PTK dilakukan berdasarkan atau berbasis masalah yang ada di kelas dan

guru mencari jalan untuk memecahkan permasalahan yang ada, dengan demikian permasalahan yang dihadapi siswa dapat terpecahan. Nara sumber memberikan contoh-contoh permasalahan pembelajaran yang biasa guru hadapi di kelas, misalnya: Kesulitan siswa memahami teks bacaan naratif, deskriptif dan lain lainnya. Disamping permasalahan dalam ketrampilan membaca, kesulitan ketrampilan lainnya juga dicontohkan agar para peserta memiliki pemahaman yang mantap tentang permasalahan di kelas yang mungkin mereka hadapi dan dicarikan solusinya.

Langkah ke-tiga

Selanjutnya pada langkah ketiga, Nara sumber memberikan penjelasan tentang judul PTK, Latar belakang, Permasalahan, tujuan pembuat PTK, Landasan teori, Dan metode Penelitian PTK. Untuk memudahkan pemahaman peserta akan aspek aspek PTK diatas, Nara sumber juga memberikan contoh konkret sebuah proposal PTK. Dalam hal ini penjelasan mengenai PTK di mulai dari Pembuatan judul, pembuat latar belakang Pertanyaan dalam research, Tujuan dan landasan teori dan Metodologi termasuk pembuatan jadwal PTK serta penulisan references. Pada langkah ini berlangsung tanya jawab antara peserta dengan nara sumber hampir dua setengah Jam. Setelah peserta dinilai mendapatkan pemahaman tentang PTK, dua peserta diminta untuk tampil kedepan menjelaskan pada itu PTK. Kesalahan yang diungkap oleh peserta yang dipanggil menjelaskan selanjutnya diluruskan oleh nara Sumber.

Langkah ke-empat

Pada langkah ini peserta diberikan contoh sebuah proposal PTK yang lengkap dalam bentuk soft copy. Secara berkelompok mereka diminta membahas judul, latar belakang, masalah dan tujuan serta metodologi termasuk desain, subjek objek instrument, prosedur pengumpulan data, prosedur data analisis dari PTK tersebut. Dalam hal judul para peserta diminta mencermati sejumlah kata yang ada dalam judul, bentuk dari judul tersebut apakah sudah mencekik PTK yang dimaksud. Dalam bagian latar belakang para peserta diminta mengidentifikasi masalah dalam kelas yang melatar PTK itu, tindakan apa yang telah dilakukan guru terhadap masalah yang dihadapi, dan diminta mendeskripsikan dengan rinci kegagalan tindakan yang telah dilakukan guru untuk mengatasi persoalan tersebut, Selanjutnya apa yang ditawarkan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam kelas.

Langkah ke-kelima

Setelah makan siang di hari pertama, kegiatan lalu dilanjutkan dengan kerja individu, yaitu meminta masing masing peserta mereview kembali permasalahan apa yang mereka pernah alami di Kelas dan metode apa yang dia pakai untuk memecahkan masalah itu, Selanjutnya peserta diminta secara individu lagi untuk menyusun research Question (pertanyaan research dan menyusun tujuan seperti format yang sesuai dengan contoh PTK yang sudah diberikan sebelumnya. Dalam kegiatan ini semua peserta bekerja dengan baik dan dituntun oleh para anggota pengabdian

nasyarakan diluar narasumber yang ada. Satu persatu mereka diminta untuk memaparkan secara lisan selanjutnya Nara sumber menanggapi hasil tentang apa yang telah mereka kerjakan. Tanggapan yang dimaksud adalah tanggapan yang berisi arahan bagaimana menyusun research question dan tujuan penelitian agar supaya lebih focus dan lebih jelas. Pada tahap ini ada beberapa permasalahan yang kentara mereka hadapi antara lain:

- 1) Masalah penelitian mereka terlalu luas
- 2) Masalah Penelitian mereka kebanyakan mengandung lebih dari dua ketrampilan bahasa sekaligus.

Setelah diluruskan oleh narasumber, maka mereka bisa memahami bahasan persoalan masalah penelitian dalam PTK seharusnya bisa disederhanakan dari apa yang telah mereka buat. Begitu pula tujuan penelitian juga halnya dengan tujuan dari reseach tersebut. .

Langkan ke-enam

Untuk memantapkan pemahaman mereka pada PTK, Pada langkah ke lima ini, para peserta secara individu ditugaskan membuat judul dan rasional dari sebuah PTK dengan basis masalah yang mereka hadapi di kelas. Pertama-tama masing masing dari mereka satu persatu diminta untuk menulis judul PTK. Menyerahkan judul itu pada narasumber dan pendamping dalam workshop tersebut di atas, Nara sumber mempelajari semua topik yang diterima dan. Bersama para pendamping kegiatan, judul yang dibuat oleh peserta itu d kritisi dan diberi masukan setelah ditayangkan dilayar

tanpa nama. Kenapa tanpa nama? Hal ini dibuat demikian untk menghindari shok dari para peserta bila ternyata kesalahannya terlalu banyakyang bisa diketahui oleh peserta lainnya. Setelah ditayangkan judul peserta secara bersama-sama memberi masukan yang sampai pada akhirnya judul tersebut menjaditerukur sempurna dan layak di kembangkan menjadi sebuah PTK. Selanjutnya satu persatu mereka tampil dihadapan pendamping guna mendapatkan masukan. Dengan demikian kesalahan bisa dihindari sedini mungkin sehingga permasalahannya menjadi lebih jelas.

Langkah ke-tujuh

Pada langkah ini, dengan mengikuiti contoh yang ada, peserta diminta menyusun latar belakang penelitian, selanjutnya membuat permasalahan penelitia PTK dan membuat tujuan penelitian yang terukur. Namun sebelumnya para peserta telah diberi himbauan agar mencamptumkan apa permasalahan dikelas yang dihadai, kenapa masalah itu terjadi, selanjutnya apasaja tindakan-tindakan dikelas yang telah dilakukan namun keadaan juga belum berubah. Sebelum pembuatan latarbelakang dengan pola di atas, peserta juga dianjurkan melakukan review terhadap penelitian sebelunya yang sejenis yang dilakukan di tempat lain atau di sekolah lain dengan metode tertentu dan para gurupeneliti akhirnya bisa memecahkan persoalan dikelas. Disarankan para peserta mereview beberapa hasil penelitian sejenis yang menggunakan metode yang sama untuk memecahkan masalah yang sama. Dengan

demikian, para peserta dapat menarik kesimpulan bahwa metode tersebut cukup mantap dipergunakan untuk memecahkan persoalan di dalam kelas yang sedang mereka hadapi. Dengan kata lain peserta merasa ada keyakinan bahwa persmasalahannya dapat diatasi. Berdasarkan hal tersebut para peserta mengerjakan tugasnya dalam workshop ini dan menghasilkan judul dan penulisan latar belakang. Kegiatan ini dilakukan dalam workshop ini mengingat para peserta kebanyakan menyatakan bahwa mereka belum mengetahui bagaimana membuat judul dan latar belakang penelitian. Diharapkan dengan cara ini mereka bisa dapat pengetahuan dalam pembuatan judul dan latar belakang dalam penulisan PTK. Selanjutnya dalam proses ini sebagian besar dari peserta telah dapat membuat judul dan latar PTK.

Langkah ke-delapan

Pada langkah ini para peserta diajak untuk mendiskusikan berbagai teknik untuk bisa melakukan review terhadap literatur yang berhubungan dengan PTK, dan teori tentang metode yang mereka pilih untuk memecahkan persoalan di dalam kelas yang mereka akan gunakan sebagai tindakan. Teori PTK perlu mereka review agar mereka paham konsep PTK, terutama langkah-langkah yang benar sesuai teori tentang PTK. Dalam hal ini, peserta dituntun bagaimana seharusnya mereka melakukan review dan mensintesa apa yang mereka review.

Dalam hal ini yang dibahas adalah apa itu PTK dan apa yang membedakan PTK itu

dengan jenis penelitian yang lain. Peserta digiring pula untuk mendapatkan informasi dari review literatur untuk mencari tau bagaimana prosedur PTK itu dilakukan. Juga dibahas dalam tahapan ini adalah mereview metode tertentu yang mereka pilih : definisi, meringkas teori dari beberapa ahli dan selanjutnya membuat deskripsi metode itu dari berbagai ahli metode yang dipilih untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa di dalam kelas. Pada bagian ini juga peserta diajak mereview dan berdiskusi tentang siapa saja yang belakangan ini telah melakukan PTK dengan permasalahan sama dan metode yang digunakan sama atau mirip. Para peserta diajak untuk mengeksplor beberapa hasil penelitian terkait, mengutip judul, prosedur dan tujuan PTK, serta prosedur mengumpulkan data termasuk instrumennya serta mengamati cara-cara peneliti terdahulu menganalisis data yang diperoleh. Dan mensintesa prosedur penelitian yang direview dan menyimpulkan bagaimana hasil dari penerapan metode itu dalam penelitian yang direview. Berhasil atau tidak, meningkat atau tidak meningkat setelah metode yang dipilih itu diterapkan di dalam kelas. Seluruh proses pada tahapan ini masih dilakukan dengan pendampingan dalam pelaksanaan workshop.

Tahap ke-sembilan

Pada tahap ini masih dalam kegiatan workshop dengan pendampingan langsung para peserta diminta membuat metodologi PTK sesuai dengan topik PTK yang secara individu mereka pilih. Para peserta didampingi oleh 3 ahli PTK untuk menulis desain penelitian, cara-cara menentukan

subjek, objek, instrumen, serta cara-cara pembuatan pre test, post 1 dan post tes 2. Para peserta digiring menjadi tau minimum persentase peningkatan pencapaian dalam PTK dapat digunakan sebagai ukuran minimum peningkatan untuk bisa sebut PTK dapat dikatakan berhasil. Dan diajari bagaimana pula indikator kenapa sebuah PTK dianggap gagal. Para peserta juga digiring untuk tau tentang bagaimana prosedur penerapan sebuah metode yang telah dipilih untuk memecahkan persoalan dalam kelas. Disamping itu, para peserta juga diajak membuat prosedur pelaksanaan PTK, membuat dan melaksanakan pre test, Post test 1 dan Post test 2. Untuk itu berbagai contoh dan desain test tersebut juga di bahas bersama-sama peserta lainnya di dalam kelas. Para pendamping dalam hal ini berpindah dari satu peserta ke peserta lainnya memberi bantuan pemahaman tentang hal-hal yang belum jelas pada bagian-bagian yang terdapat dalam tahapan ini. Koreksi langsung juga diberikan kepada peserta bila pendamping menemukan kejanggalan dalam latihan pembuatan proposal PTK ini.

Tahap ke-sepuluh

Pada tahapan ini peserta diberikan kebebasan mengemukakan pemahamannya dalam bentuk draft proposal PTK untuk di bawa pulang dan dikerjakan di rumah masing-masing. Selanjutnya dilakukan pendampingan secara *on line* sampai proposal itu tuntas dalam waktu 5 hari. Format yang dimaksud berisi: Judul, Latar belakang, Masalah Penelitian, Tujuan, Skop Penelitian, Hipotesis kerja penelitian, Metodologi penelitian termasuk Design,

Subjek, Objek, Prosedur Pengumpulan Data, Prosedur Data Analisis Penelitian. Selama pendampingan online para peserta secara individu mengerjakan draft proposal secara lebih matang, rinci dan lebih teliti, melengkapi semua bagian yang harus ada dalam proposal PTK. Para peserta dibagi menjadi empat kelompok, setiap kelompok didamping oleh seorang pendamping. Masing-masing dari mereka boleh menanyakan, minta petunjuk arahan tentang PTK secara online, baik sebagian atau secara keseluruhan dari proposal yang mereka bikin. Dalam waktu lima hari pendampingan itu mereka dapat berkonsultasi secara online setiap saat mereka perlu. Jawaban atau masukan dari pendamping diberikan secepat mungkin oleh pendamping.

b. Pembahasan

Secara umum pelaksanaan P2M ini berlangsung dengan mulus. Namun demikian, menurut hemat kami, kedepan P2M ini perlu dilanjutkan, mengingat belum adanya pengalaman dari mereka dalam pelaksanaan P2M. Hasil peninjauan awal sebelum P2M ini dilakukan, dari pihak pimpinan, yaitu UPT Kabupaten Bima, pernah menyampaikan secara lisan bahwa para guru di Bima secara umum belum memahami PTK dengan komprehensif. Sehingga tidak ada PTK di tingkat SLTA yang pernah dilakukan di Kabupaten Bima. Di awal pelaksanaan P2M ini yang dilakukan dalam bentuk workshop, mereka mengungkapkan bahwa dirin mereka sering mendengar PTK dan sering juga membaca tentang PTK, namun pengertian mereka sejauh pelaksanaan P2M ini tidak terlalu

mendalam tentang PTK. Mereka serempak bilang bawah mereka betul-betul tidak memahami PTK. Jadi dengan demikian apa yang disampaikan oleh pihak UPT dan para peserta memang benar adanya. Mereka juga tidak bisa membedakan antara penelitian kelas dengan penelitian PTK. Setelah tahapan penjelasan diberikan dan diskusi antara peserta dengan narasumber maupun pendamping dalam workshop itu dilakukan, maka mereka baru menemukan titik terang tentang apa itu PTK dan apa perbedaannya dengan penelitian kelas lainnya. Pada awalnya dilakukan diskusi memang mereka menemukan kesulitan memahami setiap aspek yang ada pada PTK, namun setelah dijelaskan dan diadakan pendampingan ternyata mereka mulai dapat memahami PTK dan perbedaannya dengan penelitian kelas.

Selanjutnya pendampingan langsung dan pendampingan online ternyata sangat membantu dalam mempercepat pemahaman mereka terhadap PTK. Disamping mereka sangat antusias, hampir secara keseluruhan dari mereka berpartisipasi dengan baik, dengan rajin dan memanfaatkan waktu pendampingan dalam pembuatan proposal PTK. Dengan demikian sangat tepatlah jenis P2M yang dilaksanakan ini berupa workshop sehingga semua peserta memiliki proposal PTK. Namun yang belum diketahui sekarang adalah bagaimana mereka akan melaksanakan dan melaporkan hasil PTK mereka setelah tidak lagi ada pendampingan, dan bagaimana pula mereka membuat artikel tentang hasil PTK itu dapat dipublikasikan dan jurnal pendidikan. Keraguan para pelaksana P2M ini tentang itu

adalah sangat tinggi. Itulah sebabnya pelaksanaan P2M selanjutnya mengenai hal itu perlu dilanjutkan di Kabupaten Bima.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Para guru di Kabupaten Bima menemukan manfaat sangat berguna dari pelaksanaan P2M tentang PTK melalui kegiatan workshop ini. Dari kondisi mereka yang sangat tidak memahami apa itu PTK, jadi melalui pelatihan penulisan proposal PTK ini mereka dapat memahami dengan jelas apa itu PTK.
- b. Setelah diadakan P2M berupa workshop penulisan proposal PTK ini, para guru dapat membedakan antara PTK dengan penelitian kelas lainnya.
- c. Berdasarkan informasi dari apa yang mereka setorkan lewat online, secara umum mereka sudah bisa membuat proposal PTK, walaupun belum begitu sempurna. Namun kemampuan mereka melaksanakan PTK dan cara mereka melaporkan hasil PTK serta penulisan artikel PTK yang bisa diterbitkan dalam jurnal pendidikan belum diketahui. Dengan demikian, P2M dalam wujud workshop tentang hal itu masih sangat perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Elliott, J, (1991) *Action Research for Educational Change*, Open University Press: Milton Keynes.

Hopkins, D.(1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia.

Open University Press

Kemmis, S & Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.

Santayasa, I Wayan. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* (makalah disampaikan dalam Pendidikan dan Pelatihan Metodologi Penelitian, Penusunan Proposal, dan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-Guru SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Buleleng pada Tanggal 10—16 September 2007 di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)

Senendar, T. 2008. "Pentingnya Karya Tulis Bagi Guru". www.1pmjabar.com.

Suastra, I.W. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.

Sudiana, I Nyoman. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah: disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Proposal Tindakan Kelas bagi Guru-Guru Bahasa

Indonesia pada Tanggal 8 Juli 2013 di SMAN 2 Semarang.

https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_tindakan_kelas diunduh Selasa, 8 Maret 2019.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SESUAI DENGAN PERMENDIKBUD NO. 20 TAHUN 2018 DI SMP NEGERI 1 KEDIRI, TABANAN

Dewa Bagus Sanjaya¹, Sukadi², dan I Nyoman Natajaya³

¹FHIS Universitas Pendidikan Ganesha; ²FHIS Universitas Pendidikan Ganesha; ³FHIS Universitas Pendidikan Ganesha
Email: gussanjaya14@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objectives of this activity are mainly 1) To identify which local genius that can be used as a foundation for character education in SMPN 1 Kediri, 2) To investigate the implementation of five basic character according to Permendikbud No. 20 Tahun 2018 in SMP N 1 Kediri. Local genius that were used as a foundation for character education include Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisuda, and Menyama Braya. SMP N 1 Kediri has developed basic character, (a) religiosity is developed through the construction of holy place, pray together at school, and tolerance, (b) nasionalism is developed through flag ceremony and obedience to school regulation, (c) independence is developed through reliance on self in completing tasks and hard work, (d) integrity is developed through honesty and becoming role model, (e) cooperation is developed through increasing solidarity, helping each other, and sense of belongingness. An interesting character building practice in this school is welcome performance, which is two teachers greet students every morning in school gate. This is aimed to promote hospitality and respect among all members of the school.

Keywords: character education, local genius, basic character

ABSTRAK

Tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah 1) Mengidentifikasi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan karakter di SMPN 1 Kediri. 2) Mengetahui pelaksanaan lima karakter utama berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 di SMP N Kediri. Kearifan lokal yang dijadikan landasan pendidikan karakter diantaranya *Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisuda, Menyama braya*. Pada dasarnya SMP N 1 Kediri telah mengembangkan karakter utama yakni: (a) karakter religius dikembangkan melalui pendirian tempat suci, melaksanakan persembahyangan bersama di sekolah dan tempat sembahyang di desa, toleransi, (b) karakter nasionalis dikembangkan melalui upacara bendera, taat pada aturan sekolah, c) karakter mandiri dikembangkan melalui tidak bergantung pada orang lain, kerja keras; d) integritas dikembangkan melalui sikap dan perbuatan jujur, keteladanan; dan e) karakter gotong royong dikembangkan melalui solidaritas, saling membantu, kekeluargaan. Praktek pengembangan karakter yang menarik adalah *welcome performance* yakni dua orang guru yang menyambut kehadiran para siswa di pintu masuk sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan keramahtamahan dan rasa saling menghargai diantara semua warga sekolah.

Kata kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, karakter utama

PENDAHULUAN

Visi SMP Negeri 1 Kediri, Tabanan, adalah memiliki sumber daya manusia yang berkarakter, kreatif, dan berprestasi berlandaskan budaya dan teknologi”. Sedangkan Misi SMP Negeri 1 Kediri, Tabanan, Bali adalah (1) Mewujudkan

lingkungan Sekolah yang **BHINA (Bersih, Hijau, Indah, Nyaman, dan Asri)**, (2) Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan berbasis ICT yang memadai untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya, (3) Menghasilkan lulusan yang **berahlak mulia**, dan

berprestasi, (4) Meningkatkan kemampuan berkompetisi di Era Global.

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas SMP Negeri 1 Kediri mengembangkan upaya yang dilakukan adalah mendorong dan memotivasi meningkatkan kualifikasi akademik tenaga pengajarnya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu, sekolah juga mengirim tenaga pengajarnya untuk mengikuti berbagai pelatihan, dan mengikutkan siswa dalam berbagai ajang perlombaan, baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Upaya yang telah dilakukan belum memenuhi harapan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu: (1) masyarakat belum mendukung sepenuhnya pengembangan budaya berkarakter di sekolah, (2) latar belakang siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan budaya positif, (3) kemampuan siswa yang sangat beragam dengan berbagai latar belakang sosial budaya, (4) perubahan yang cepat namun belum dibarengi dengan kreatif, inovatif, (6) yang tidak kalah menarik adalah para guru di SMP Negeri 1 Kediri belum banyak mengembangkan model-model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal untuk membangun dan mengembangkan karakter. Upaya di atas dalam pelaksanaan di lapangan baru menyentuh pada tingkatan kognitif siswa, belum tampak upaya membangun sikap dan keterampilan karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Untuk itu diperlukan implementasi penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dilaksanakan secara maksimal.

METODE

Subjek sasaran kegiatan ini adalah kepala sekolah, guru-guru yang berjumlah 30 orang. Pengembangan sekolah berkarakter di SMPN 1 Kediri dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan termasuk pendampingan. Metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan wawasan tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Metode diskusi dan tanya jawab dipergunakan untuk mengidentifikasi dan menggali kearifan lokal yang bisa dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan karakter dan implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Kediri didirikan tahun 1978, SK pendirian Sekolah no: 0292/O/1978 tertanggal 9 Februari 1978, dengan luas wilayah 5150 m². Luas areal SMP Negeri 1 Kediri sebagai daya dukung yang memadai untuk menjadi sekolah berkarakter, utamanya dalam menata pembangunan. Sesungguhnya bangunan gedung SMP Negeri 1 Kediri telah dibangun berdasarkan konsep *Tri Mandala*, yaitu pembagian tata ruang berdasarkan pada tiga wilayah, yaitu: (1) *utama mandala* (wilayah utama/suci), (2) *madya mandala* (wilayah tengah), dan (3) *nista mandala* (wilayah bawah). Berdasarkan pada pembagian ruang ini pada kawasan *utama mandala* dibangun tempat suci, ruang tamu dan depan sekolah dibangun gapura. Pada wilayah *madya mandala* dibangun ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang osis, ruang UKS, ruang belajar, laboratorium, ruang administrasi. Sedangkan pada wilayah *nista mandala* dibangun kamar mandi dan WC, tempat sampah dan kantin sekolah.

Namun tempat parkir, penataan kebersihan dan keindahan halaman dan ruangan belum banyak mendapatkan perhatian, baik dari guru, siswa maupun dari pegawai administrasi. Demikian juga dengan

penataan dan perawatan taman sekolah, tampak tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Tanaman yang ada di taman tidak tertata dan tidak terurus. Sejalan dengan pandangan tersebut kebersihan sekolah juga dinilai tidak menjadi tanggungjawab semua civitas akademika sekolah.

Sesungguhnya kepala sekolah, guru-guru, komitedan didukung pegawai administrasi memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter. Kepala sekolah, guru dan komite sekolah telah melakukan upaya strategis dalam melaksanakan visi dan misi yang sejalan dengan pembangunan dan pengembangan sekolah berkarakter. Sejalan dengan hal itu, Thomas Lickona (2015) menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Berdasarkan pada analisis konseptual dan kondisi empirik di atas, urgensi permasalahan dan pengembangan sekolah berkarakter pada SMP N 1 Kediri adalah memberdayakan guru-guru dalam pengembangan sekolah berkarakter diantaranya adalah: (1) peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis karakter, (2) peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran berbasis kearifan lokal, (3) peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan model evaluasi yang berbasis nilai-nilai karakter. Pada dasarnya SMP N 1 Kediri telah mengembangkan nilai-nilai karakter utama sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yakni: (a) karakter religius

dikembangkan dengan cara beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, peduli lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, peduli sosial, secara lebih konkrit karakter religius dikembangkan melalui pendirian tempat suci, melaksanakan persembahyangan bersama di sekolah dan tempat sebahyang di desa, toleransi, (b) karakter nasionalis dikembangkan cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan, rela berkorban, taat hukum, secara nyata dikembangkan melalui upacara bendera, taat pada aturan sekolah, c) karakter mandiri dikembangkan melalui kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tahan, banting, pembelajar sepanjang hayat, tidak bergantung pada orang lain, kerja keras; d) intergritas dikembangkan melalui sikap dan perbuatan jujur, keteladanan, tanggungjawab, cinta pada kebenaran, komitmen moral; dan e) karakter gotong royong dikembangkan melalui solidaritas, saling membantu, kekeluargaan.

Dalam rangka peningkatan disiplin dan rasa hormat kepada guru telah melaksanakan langkah konkrit berupa *welcome performance*. Selain *welcome performance* juga mengeluarkan tata tertib sekolah yang berisi tentang (1) prilaku siswa di dalam lingkungan sekolah, (2) kewajiban-kewajiban siswa, (3) hak-hak siswa, (4) pakaian dan dan berhias, (5) larangan-larangan dan skor, (6) sanksi-sanksi dan penilaian kepribadian. Larangan-larangan dan skor terdiri dari komponen a) kelakuan, b) Kerajinan, c) kerapian, d) kebersihan. Prilaku siswa dalam lingkungan sekolah mengatur tentang: tidak terlambat datang di sekolah,

berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mengucapkan salam sesuai dengan waktunya. Kewajiban siswa menekankan pada hormat siswa kepada kepala sekolah, guru, pegawai, dan sesama siswa. Selain itu kewajiban siswa bertanggungjawab dalam pelaksanaan 9K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kesehataan, Keteladanan, dan Keterbukaan). Terkait dengan hak-hak siswa ditegaskan bahwa siswa berhak mendapat pelajaran sebaik-baiknya selama tidak melanggar tata tertib sekolah. Dalam hal berpakaian siswa sudah ditetapkan pakaian pakaian oleh sekolah. Dalam hal larangan-larangan pada dasarnya dilarang bertentangan dengan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bila terjadi pelanggaran sekolah telah menyiapkan aturan mulai dari diingatkan, dibina, dibina bersama orang tua, *discorsing*, dan dikembalikan ke orang tua. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SMPN 1 Kediri pada dasarnya menjaga harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan melibatkan publik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 1 Kediri dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong sebagai nilai utama. Penguatan pendidikan karakter membentuk individu yang memiliki karakter dan mampu menjawab tantangan era Revolusi industri 4.0 yang memiliki keunggulan akademik, beriiiman dan bertaqwa, dan memiliki integritas moral dan sehat.

SIMPULAN

Identifikasi kearifan lokal yang dijadikan landasan pendidikan karakter di SMP N 1 Kediri diantaranya *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisuda*, *Menyama braya*. SMP N 1 Kediri telah mengembangkan nilai-nilai karakter utama sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yakni: (a) karakter religius dikembangkan melalui pendirian tempat suci, melaksanakan persembahyangan bersama di sekolah dan tempat sebahyang di desa, toleransi, (b) karakter nasionalis dikembangkan melalui upacara bendera, taat pada aturan sekolah, c) karakter mandiri dikembangkan melalui tidak bergantung pada orang lain, kerja keras; d) integritas dikembangkan melalui sikap dan perbuatan jujur, keteladanan; dan e) karakter gotong royong dikembangkan melalui solidaritas, saling membantu, kekeluargaan. Model pengembangan karakter yang menarik adalah *welcome performance* yakni dua orang guru yang menyambut kehadiran para siswa di pintu masuk sekolah, yang bertujuan untuk mendidik disiplin dan saling menghargai satu sama lain. Selain *welcome performance*, sekolah juga mengeluarkan tata tertib yang berisi tentang (1) prilaku siswa di dalam lingkungan sekolah, (2) kewajiban-kewajiban siswa, (3) hak-hak siswa, (4) pakaian dan dan berhias, (5) larangan-larangan dan skor, (6) sanksi-sanksi dan penilaian kepribadian. Larangan-larangan dan skor terdiri dari komponen a) kelakuan, b) Kerajinan, c) kerapian, d) kebersihan.

DAFTAR RUJUKAN

- CCE. 2004. *Kami Bangsa... Indonesia*. California: Center for Civic Education.

Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Profil Sekolah SMP Negeri 1 Kediri
Peraturan Tata Tertib SMP N 1 Kediri
Permendikbud No. 20 Tahun 2018, tentang
Penguatan Pendidikan Karakter
(PPK)

Sukadi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Konten Kearifan Lokal Budaya Bali)*. Singaraja: LPTK.

Tim CCE Provinsi Bali. 2003. Praktik
Belajar Kewarganegaraan di

Sekolah Menengah Pertama di
Mataram Lombok. *Laporan
Monitoring dan Evaluasi*.
Singaraja: Tim CCE Provinsi Bali.

Tim CCE Provinsi Bali. 2004. Praktik
Belajar Kewarganegaraan di
Sekolah Menengah Pertama di Bali.
Laporan Monitoring dan Evaluasi.
Singaraja: Tim CCE Provinsi Bali.

PELATIHAN PEMBUATAN WEB INTERAKTIF SEBAGAI PEMBEKALAN KETERAMPILAN BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN

K.Y.E. Aryanto¹, K. Setemen, N.W Marti², A.A.G. Yudhi Paramartha³

¹Program Studi Manajemen Informatika;²Jurusan Teknik Informatika;³Fakultas Teknik dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: yota.ernanda@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Multimedia has been able to represent content that is rich in information and with the use of web technology will be able to bring that information to a wide audience without time or space. Making a website has become an opportunity for anyone to work even to make it as part of a business or main job. The dedication was carried out in the form of training on making web pages for children at Ananda Seva Dharma Orphanage with a total of 20 children. The training provided is a total of 40 hours of training, which is regularly carried out with a total of 16 meetings, 120 minutes each, in 5 (five) months. During running the training, participants are able to produce simple products in accordance with the material being trained. The feedback given by the trainees is in the range of good grades and hopes that similar activities can be routinely carried out as a provision for their skills in the future.

Keywords: *training, website, interactive website, community service, orphanage*

ABSTRAK

Multimedia telah mampu merepresentasikan konten yang kaya akan informasi dan dengan pemanfaatan teknologi *web* akan mampu menghadirkan informasi tersebut ke khalayak ramai secara luas tanpa batas waktu maupun ruang. Pembuatan website telah menjadi peluang bagi siapapun untuk berkarya bahkan untuk menjadikannya sebagai bagian dari bisnis atau pekerjaan utama. Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan laman web bagi anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma dengan jumlah peserta total 20 anak. Pelatihan yang diberikan adalah total 40 jam pelatihan yang penyebaran pelaksanaannya adalah secara rutin dengan total 16 pertemuan, masing-masing 120 menit, dalam waktu 5 (lima) bulan. Selama menjalankan pelatihan, peserta mampu menghasilkan produk-produk sederhana sesuai dengan materi yang dilatihkan. Umpan balik yang diberikan oleh para peserta pelatihan adalah dalam rentang nilai baik dan mengharapkan kegiatan sejenis dapat tetap rutin dilakukan sebagai pembekalan keterampilan mereka ke depannya.

Kata kunci: pelatihan, pembuatan web, web interaktif, pengabdian pada masyarakat, panti asuhan

PENDAHULUAN

Pengembangan web sudah merupakan sebuah aktivitas umum yang dilakukan oleh semua pihak yang menginginkan produk, perusahaan, maupun informasi tentang diri pribadinya tersampaikan kepada khalayak ramai melalui media internet. Laman web telah menjadi standar awal yang harus dimiliki untuk bisa memperluas lingkup pengguna ataupun

pelanggan yang ingin disasar. Dengan laman web, segala informasi terkait hal-hal yang ingin kita umumkan kepada target pengguna dapat dimunculkan. Terlebih, dewasa ini multimedia telah mampu merepresentasikan konten yang lebih kaya sehingga mampu menghadirkan informasi yang lebih beragam dan menarik (Hagen, Golombisky, Hagen, & Golombisky, 2019), ditunjang dengan beragamnya fitur-fitur seiring berkembangnya teknologi web

itu sendiri (Edmonds, White, Morris, & Drucker, 2007). Pemanfaatan lebih jauh teknologi web ini adalah dengan terbangunnya sistem informasi yang dapat menghadirkan beragam informasi penting dan terseleksi kepada khalayak ramai (Abd Rashid, 2016).

Diiringi dengan perkembangan perangkat lunak yang pesat pula, website kini dapat dibuat menggunakan perangkat-perangkat standar yang beredar di pasaran. Dengan kondisi tersebut, maka media web sejatinya dapat dibuat oleh siapapun juga dengan bekal kemampuan dalam pengelolaan aplikasi-aplikasi pembuatan laman web. Tidak hanya itu, fitur-fitur yang ada saat ini juga telah mengarah pada pemanfaatan multimedia dengan berkembangnya teknologi web itu sendiri (Kollmann, Lomberg, & Peschl, n.d.). Oleh sebab itu, keterbatasan perangkat keras maupun lunak sudah bukan menjadi alasan dalam pembuatan laman web ataupun sistem informasi.

Dengan deskripsi di atas, pembuatan website telah menjadi peluang bagi siapapun untuk berkarya bahkan untuk menjadikannya sebagai bagian dari bisnis atau pekerjaan utama. Sudah banyak industri-industri kreatif saat ini yang bermunculan dengan menawarkan produk-produk yang berbasis teknologi web yang dapat diakses melalui jejaring web (Kolb, 2015). Industri kreatif telah menjadi salah satu peluang bisnis yang kembali naik daun di era disrupsi teknologi seperti dewasa ini. Perubahan paradigma pembelajaran konvensional dengan berkembangnya konten-konten digital membuka luas peluang pemanfaatan TIK dalam menyediakan media-media kreatif termasuk di dalamnya laman web yang mengedepankan penyampaian informasi

yang cepat, tepat, dan akurat. Oleh sebab itu, penekanan kembali bahwa siapapun dapat memanfaatkan peluang dalam memperoleh penghasilan dari pembuatan media interaktif menjadi dasar pengusulan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Saat ini, anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma masih memiliki pengetahuan yang minim perihal pemanfaatan perangkat berbasis TIK serta penggunaan dan pemanfaatan teknologi daring. Padahal, kebutuhan akan pengetahuan berbasis TIK sangat penting di era disrupsi teknologi saat ini, terutama pergeseran paradigma pemanfaatan teknologi dengan munculnya revolusi industri 4.0 dimana daring menjadi faktor utama dalam pelaksanaannya. (Hajar Halili, 2019)

Dari hasil pencermatan awal dari total 20 siswa SMA, sebagian besar masih cukup awam dalam hal pengetahuan tentang penggunaan serta pemanfaatan fitur-fitur daring yang ditawarkan oleh teknologi internet. Walaupun telah cukup sering mendengar ataupun mengakses laman web, namun pemahaman tentang pembuatan laman web tersebut juga belum sampai pada tingkatan yang dapat dikatakan cukup. Namun, informasi yang diperoleh bahwa anak-anak tersebut memiliki tingkat kecerdasan serta kemauan belajar yang tinggi ditunjukkan dengan prestasi belajar mereka di sekolah yang masuk kategori baik.

Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan guna memberi pembekalan bagi anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma dalam membuat laman web. Pelatihan ini sangat penting untuk dilakukan dalam memberikan pengalaman, pengetahuan,

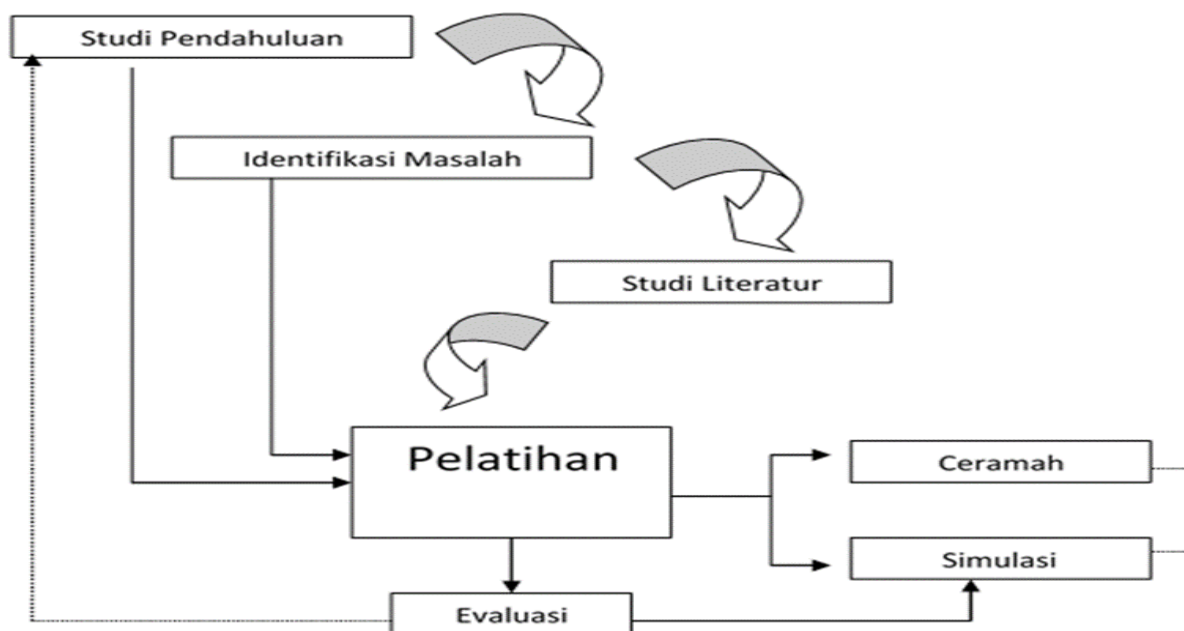
juga bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan bahkan dalam waktu dekat. Target terhadap peserta adalah mereka mampu menghasilkan satu produk media interaktif sederhana yang telah sesuai dengan arahan proses pelatihan yang dilakukan.

METODE

Keberadaan anak-anak di panti asuhan bukanlah tanpa kegiatan. Beberapa kesibukan rutin telah mereka miliki sejak mereka bangun tidur sekitar pukul 5 sampai kembali tidur pada malam harinya. Kesibukan ini sudah tentu akan menguras tenaga dan pikiran mereka. Oleh sebab itu, pelaksanaan pelatihan tidak dapat dilakukan secara intensif namun dilakukan secara rutin berkala dengan mempertimbangkan waktu luang dan beban pekerjaan mereka setiap harinya. Saat ini pencaangan waktu pelatihan dapat dilakukan pada hari kamis sore pukul 15.00 hingga 17.00 WITA.

Pelatihan yang diberikan adalah total 40 jam pelatihan yang penyebaran pelaksanaannya adalah secara rutin dengan total 16 kali pertemuan selama 5 (lima) bulan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 120 menit. Dalam pelaksanaannya, pengabdian

menyampaikan materi disertai oleh tutor pembantu yang dalam hal ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika, Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi dan Kejuruan (FTK). Pada akhir kegiatan, sertifikat akan diberikan kepada peserta dan tutor. Keterlibatan mahasiswa menjadi salah satu hal penting yang ditawarkan dalam pengusulan kegiatan ini. Selain memberi pengalaman dalam berbagi, mahasiswa juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengimplementasikan keilmuan yang dimiliki bahkan dapat menjadi bahan proyek tugas akhir mahasiswa itu sendiri. Pengembangan model pelatihan pembuatan laman web bagi anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini diawali dengan orientasi lapangan yang dilanjutkan dengan identifikasi masalah, studi literatur, pembekalan awal terhadap peserta dan tutor pembantu, pelaksanaan pelatihan, dan diakhiri dengan evaluasi keberhasilan kegiatan. Secara sistematis, alur kerja pemecahan masalah dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini. Aplikasi utama yang digunakan dalam pelatihan ini adalah Wordpress (Barnes, 2017).



Gambar 1. Skema alur kerja pemecahan masalah

Kegiatan ini dilakukan dalam program pelatihan secara terjadwal dengan memberikan porsi yang lebih besar pada praktik dibandingkan pada teori. Melalui praktik ini, peserta diharapkan akan menyerap lebih banyak pengalaman dalam mengoperasikan aplikasi pengolah multimedia dalam menghasilkan sebuah laman web yang responsif dengan mencoba secara langsung materi yang disampaikan (*learning by doing*). Dengan demikian, diharapkan tujuan dari proses pengabdian ini dapat dicapai dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan penyusunan jadwal yang paling memungkinkan dilakukan setiap minggunya secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya kegiatan yang harus diikuti oleh calon peserta sendiri. Pertimbangan tidak menambah beban yang berlebih juga dilakukan agar anak-anak calon peserta

dapat mengikuti kegiatan dengan sebaik-baiknya, tidak merasa lelah atau bosan, sehingga dapat memperoleh luaran kegiatan yang maksimal. Setelah jadwal terwujud, maka pembekalan terhadap tutor pembantu dilakukan tidak hanya dengan memberikan pembekalan dalam bentuk ceramah, namun juga dengan memberi kesempatan tutor pembantu untuk melakukan praktik memandu peserta dalam berbagi pengetahuan dengan calon peserta pelatihan.

Kegiatan pelatihan sendiri dilakukan dalam jangka waktu 5 (lima) bulan dimana tiap pertemuan dilakukan setiap minggu sekali dengan memberikan pelatihan selama 2 (dua) jam atau 120 menit. Dengan demikian total waktu yang akan diberikan dalam pelatihan tersebut adalah sejumlah 40 jam. Tambahan waktu ataupun kesempatan berpraktik hanya dilakukan bila terdapat kesepakatan pelaksanaan

antara pengabdian dengan mitra yang akan dilakukan di luar dari jadwal pelatihan ini. Pelatihan sendiri dilaksanakan di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma yang berlokasi di Banjar Sema, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta yang kesemuanya adalah anak-anak penghuni panti asuhan yang sedang bersekolah di jenjang SMA sederajat atau lebih tinggi.

Proses pelatihan dievaluasi secara berkala untuk melihat tingkat keberhasilan peserta dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan. Selain peserta, tutor pembantu juga dievaluasi terkait penyampaian materi dan proses pembimbingan peserta dalam proses pelatihan. Evaluasi akhir dilakukan dengan mencermati perkembangan peserta setiap bulannya serta dari portofolio laman web sebagai hasil akhir peserta dalam pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilaksanakan telah mampu memberikan bekal pengetahuan awal bagi peserta pelatihan. Walaupun dirancang sebagai pelatihan yang diikuti oleh anak-anak Panti Asuhan Ananda Seva Dharma yang telah duduk di bangku SMA atau sederajat, namun dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan peserta seperti yang disebutkan di atas. Antusias anak-anak Panti Asuhan Ananda Seva Dharma dari level pendidikan yang lebih rendah, dalam hal ini tingkat SMP, sangat tinggi. Hal ini menyebabkan bertambahnya peserta pelatihan. Dikarenakan jumlah peserta yang cukup banyak, maka pelatihan disepakati untuk dilaksanakan di Laboratorium Pemrograman dari Program Studi Manajemen Informatika FTK Undiksha.

Pelatihan, sesuai dengan yang direncanakan, diberikan dalam konsep pembekalan teori yang langsung disertai dengan praktiknya sehingga peserta dapat langsung mencoba langsung fitur-fitur yang dapat disertakan dalam laman web yang mereka rancang. Dalam pelatihan, dimungkinkan juga peserta untuk bertanya langsung terkait kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam proses pembangunan web interaktif itu sendiri.

Adapun materi, secara umum, yang diberikan adalah meliputi (1) dasar teknologi web, (2) instalasi Wordpress dan aplikasi penunjangnya, (3) produk web berbasis Wordpress, (4) pembuatan laman web dan propertinya, (5) pembuatan laman web berbasis Wordpress, dan (6) layanan web hosting dan publikasi laman web. Materi-materi tersebut disusun untuk memenuhi kebutuhan paling dasar dalam pembuatan laman web.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk dapat menerima umpan balik dari peserta terkait pelaksanaan pelatihan terkait materi penyaji, maupun metode penyampaian materinya. Total sejumlah 4 (empat) kali evaluasi dilakukan dari pelaksanaan secara keseluruhan. Di samping juga, evaluasi secara menyeluruh dilakukan sebanyak 2 (dua) kali untuk menentukan apakah program yang dilakukan telah memenuhi harapan serta apakah program terkait diharapkan dapat dilakukan kembali atau diberikan materi lanjutannya.

Secara umum, indikator pencapaian tujuan dari terkait kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Kriteria dan indikator pencapaian tujuan

No.	Jenis Data	Sumber Data	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Instrumen
1.	Pengetahuan tentang aplikasi pengolah konten multimedia guna pembangunan laman web responsif	Peserta	Pengetahuan Peserta	Terjadi perubahan yang positif terhadap pengetahuan tentang aplikasi pengolah multimedia	Pedoman wawancara
2.	Keterampilan peserta dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi pengolah multimedia untuk membuat fitur animasi ataupun interaksi dalam sebuah laman web	Peserta	Keterampilan Peserta	Terjadinya perubahan yang positif terhadap keterampilan Peserta dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi pengolah multimedia untuk menghasilkan fitur animasi atau interaksi dalam produk laman web-nya	Pedoman wawancara dan Format Observasi
3.	Kemampuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi pengolah multimedia guna menghasilkan produk laman web	Peserta	Kemampuan dan keterampilan Peserta	Terjadinya perubahan kemampuan dan keterampilan pada peserta terkait pembangunan laman web menggunakan aplikasi ataupun penyedia konten daring yang ada	Pedoman wawancara dan Format Observasi

Hasil evaluasi dari peserta telah dilakukan dan menghasilkan beberapa poin penting yang menunjukkan tingkat keberhasilan dari program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan. Dari total 20 peserta berlatar pendidikan SMA, diperoleh tingkat pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan peserta terhadap hal-hal yang berhubungan dengan

pengembangan *website* adalah rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes awal sebelum dilaksanakannya pelatihan dimana peserta hanya memperoleh rata-rata nilai dari tes yang dijawab tidak mencapai 50% dari total nilai yang bisa diperoleh. Selama pelaksanaan pelatihan, perkembangan peserta dipantau melalui evaluasi sesuai indikator-indikator yang telah ditentukan

di atas. Evaluasi akhir dilakukan untuk mencermati perkembangan yang dimiliki peserta. Didapatkan bahwa pelatihan ini memberikan nilai positif terhadap perkembangan dan kemampuan peserta terkait pengembangan *website*, khususnya produk *web* yang interaktif. Perolehan rerata nilai pengetahuan dan performa kemampuan dalam pengembangan laman web telah mencapai lebih dari 80% dari total maksimum nilai yang bisa diperoleh. Dari rerata tersebut, terdapat 2 (dua) peserta yang menonjol dibandingkan peserta lainnya.

Selain evaluasi terkait pengetahuan dan performa peserta, telah dilakukan pula pengambilan umpan balik dari para peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Adapun unsur dari umpan balik tersebut antara lain

kualitas pelatihan, waktu pelatihan, materi pelatihan, pemateri, dan sarana pelatihan. Diperoleh rerata nilai baik untuk semua unsur penilaian. Dengan nilai tersebut, telah ditunjukkan bahwa kegiatan ini memang dianggap bermanfaat dan diharapkan kembali pelaksanaan ke depannya. Namun, walaupun sudah masuk ke dalam nilai baik, masih terdapat beberapa kekurangan yang masih dapat ditingkatkan lagi dalam pelaksanaan ke depannya, baik untuk materi serupa maupun materi pengembangannya.

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan hasil rekam atau dokumentasi dari kegiatan yang telah dilakukan, yang menunjukkan terdapatnya keterlibatan mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika di Fakultas Teknik dan Kejuruan Undiksha.



Gambar 2 a-c. Suasana pelatihan yang dilaksanakan di Laboratorium Komputer dengan keterlibatan mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika, FTK Undiksha.

SIMPULAN

Pelatihan yang dilaksanakan telah mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan bagi seluruh peserta. Terdapat dua peserta yang kemampuannya di atas rata-rata peserta lainnya. Dari hasil perolehan umpan balik, didapatkan bahwa kegiatan ini dirasa bermanfaat bagi seluruh peserta, baik yang mengikuti pelatihan dalam lingkup pengenalan dasar namun juga peserta yang

mengikuti pelatihan pada tingkatan pengembangan laman *web* interaktif. Peserta juga mengharapkan adanya kegiatan terkait baik berupa materi serupa atau pengembangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan ini telah berjalan dan berhasil dengan baik, tentunya dengan perbaikan-perbaikan yang telah disampaikan oleh para peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rashid, Z. (2016). Review of Web-Based Learning in TVET: History, Advantages and Disadvantages. *International Journal of Vocational Education and Training Research*, 2(2), 7.
<https://doi.org/10.11648/j.ijvetr.20160202.11>
- Barnes, T. (2017). *Wordpress for Beginners*. USA: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Edmonds, A., White, R. W., Morris, D., & Drucker, S. M. (2007). Instrumenting the Dynamic Web. *Journal of Web Engineering*, 6, 243–260. Retrieved from <https://www.microsoft.com/en-us/research/publication/instrumenting-the-dynamic-web/>
- Hagen, R., Golombisky, K., Hagen, R., & Golombisky, K. (2019). Multimedia Components. In *White Space is not Your Enemy*.
<https://doi.org/10.4324/9780240824437-12>
- Hajar Halili, S. (2019). Technological Advancements in Education 4.0. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*.
- Kolb, B. M. (2015). Entrepreneurship for the Creative and Cultural Industries. In *Entrepreneurship for the Creative and Cultural Industries*.
<https://doi.org/10.4324/9781315778907>
- Kollmann, T., Lomberg, C., & Peschl, A. (n.d.). Web 1.0, Web 2.0, and Web 3.0. In *Encyclopedia of E-Commerce Development, Implementation, and Management* (pp. 1139–1148).
<https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9787-4.ch081>

KARAKTER PEDULI SAMPAH DI SD N 1 ASTINA

Made Vivi Oviantari¹, Ni Wayan Martiningsih², IMP Anton Santiasa³, I Made Gunamantha⁴

¹Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Biologi FMIPA UNDIKSHA

Email: oviantaria@gmail.com

ABSTRACT

A waste sorting training has been conducted at SD N 1 Astina and processing organic waste into compost. The purpose of this PkM activity is to increase students' understanding of how to separate waste at source and improve the skills of school caretakers to process organic waste into compost. Waste from sorting is managed by school guards, organic waste is made into compost, plastic waste and paper waste are sold to rags. By increasing students' understanding of sorting waste at the source and the more skilled school staff in processing organic waste into compost will encourage the formation of students' character to the waste produced. The method used in this service is the method of presentation, discussion and practice. The combination of the three methods is expected to increase the knowledge and skills of the people of SD Negeri 1 Astina, Buleleng, Bali regarding the sorting of waste generated. It can be concluded that this training has achieved the goal of being able to provide knowledge and insight to the students of the training participants and be able to sort waste according to their characteristics, namely organic, inorganic and paper waste which can be seen from the results of the pre-test and post-test. The trainees were enthusiastic in participating in every presentation of material given by the speakers. Based on the results of interviews with the training participants, it seems that their understanding of the training material has also increased. Thus, it can be concluded that the students participating in this training felt great benefits after attending this training.

Keywords: waste segregation, elementary school students

ABSTRAK

Telah dilakukan pelatihan pemilahan sampah di SD N 1 Astina dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang cara memilah sampah di sumber dan meningkatkan ketrampilan penjaga sekolah mengolah sampah organik menjadi kompos. Sampah hasil pemilahan dikelola oleh penjaga sekolah, sampah organik dijadikan kompos, sampah plastik dan sampah kertas dijual ke tukang rombeng. Dengan meningkatkan pemahaman siswa untuk memilah sampah di sumber dan semakin terampilnya petugas sekolah dalam mengolah sampah organik menjadi kompos akan mendorong terbentuknya karakter siswa terhadap sampah yang dihasilkan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode presentasi, diskusi dan praktek. Gabungan dari ketiga metode tersebut diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat SD Negeri 1 Astina, Buleleng, Bali mengenai pemilahan sampah dihasilkan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah mencapai sasaran yaitu dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada para siswa peserta pelatihan serta mampu memilah sampah sesuai dengan karakteristiknya, yaitu sampah organik, anorganik dan kertas yang dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Para peserta pelatihan antusias dalam mengikuti setiap pemaparan materi yang diberikan oleh narasumber. Berdasarkan hasil interview dengan para peserta pelatihan terlihat bahwa pemahaman mereka tentang materi pelatihan juga meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para siswa peserta pelatihan ini merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini.

Kata kunci: pemilahan sampah, Siswa SD

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa Indonesia sudah menjadi gerakan di tingkat nasional yang sudah berlangsung dari tahun 2010. Sebenarnya

pembangunan karakter ini sudah dicanangkan sejak pemerintah Soekarno dulu yang sering disebut dengan istilah “*nation and character building*” (Nuhamara, 2009). Kemerossotan karakter ini dapat dilihat dari banyaknya kasus

korupsi, politik uang, kekerasan, ketidakjujuran, pencurian, pemerkosaan, tidak peduli terhadap lingkungan dll. Banyak cara yang sudah dilakukan oleh berbagai element masyarakat untuk meningkatkan karakter ini, seperti yang telah dilakukan oleh siswa SMP N 6 Mojokerto, dengan upacara bendera, karakter yang dapat dibentuk diantaranya disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan serta percaya diri (Ayu, 2013); di Kota Yogyakarta sudah dilakukan pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA (Zuchadi. D, dkk. 2014). MAN 1 Yogyakarta melaksanakan kegiatan kepramukaan untuk membentuk karakter siswa (Marsuki, dkk, 2015). Pemerintah provinsi Bali sendiri sudah mengeluarkan larangan bagi pengusaha, untuk memberikan kantong plastik secara gratis kepada masyarakat sebagai wujud dari pembentukan karakter masyarakat yang peduli terhadap sampah.

Karakter peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan sendiri ini merupakan salah satu karakter kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Masyarakat sekarang ini beranggapan bahwa sampah yang mereka hasilkan merupakan dari tugas dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat, jika diadakan moment-moment, seperti gerak jalan, pawai pembangunan, pengarakan ogoh-ogoh sebelum Nyepi, khususnya di Bali, di akhir moment tersebut jalanan akan dipenuhi dengan sampah-sampah dari masyarakat yang menonton acara tersebut. Padahal di jalan-jalan sudah disediakan bak sampah, bahkan ada beberapa lokasi disediakan bak sampah terpilah. Masyarakat enggan untuk membawa sampahnya sendiri hingga ditemukan bak sampah, lebih baik mereka langsung membuang di jalanan, karena mereka beranggapan bahwa akan ada Dinas Lingkungan Hidup yang akan mengurus masalah sampah yang mereka hasilkan.

Untuk membentuk karakter masyarakat peduli sampah sangat sulit dilakukan sehingga ditawarkan alternatif cara yang dapat dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dengan

melakukan program 3 R di sekolah-sekolah dan Pendidikan Tinggi. Sekolah dan pendidikan tinggi tersebut dapat dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan teori yang mereka miliki langsung ke lingkungan. Dengan terbiasa di sekolah-sekolah atau pendidikan tinggi peduli pada lingkungan, khususnya dalam hal pengolahan sampah, maka ini akan menjadi cikal bakal generasi penerus yang terbiasa untuk mengolah sampah. Pengalaman yang mereka dapatkan di bangku sekolah, maupun di pendidikan tinggi akan menjadi bekal untuk mereka terapkan di lingkungan tempat kerjanya, bahkan di lingkungan rumahnya, sehingga lambat laun akan terbentuk karakter bangsa yang peduli terhadap lingkungan secara bertahap.

Pada kesempatan ini ingin dilakukan pengabdian untuk membentuk karakter peduli terhadap sampah di SD N 1 Astina. Selain itu SD N 1 Astina mulai tahun 2019 diwajibkan untuk melaksanakan fullday school dengan sebagian kegiatannya bersifat informal untuk membentuk karakter siswa. Sehingga pembentukan karakter siswa SD N 1 Astina yang peduli terhadap sampah dapat dijadikan sebagai salah satu materi untuk mengisi fullday school.

Menurut Lickona (1992:22) dalam Zuchadi (2014) karakter adalah respons terhadap situasi secara bermoral yang merupakan wujud dari sifat alami seseorang sifat. Ada tiga komponen penting dalam pendidikan karakter yaitu : (1) *Moral*

Knowing yang merupakan sebuah pemberian pemahaman kepada anak, misalnya memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik, (2) *Moral Feeling* merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Misalnya membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energy anak untuk berperilaku baik, (3) *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua

komponen karakter lainnya, dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi moral behavior. Jadi, ada tiga komponen yang secara bertahap akan diharapkan terbentuk setelah kegiatan yang dilakukan di SD N 1 Astina.

SD N 1 Astina merupakan salah satu sekolah dasar yang terdapat di Kabupaten Buleleng. Pada pengelolaan sampah di sekolah ini, pihak sekolah sudah mulai memilah sampah yang mereka hasilkan, yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah kertas. Namun pada pelaksanaannya siswa masih bingung mengelompokkan sampah tersebut. Selain itu, mereka merasa tidak penting untuk memilah sampah, karena pada akhirnya semua sampah itu akhirnya di bawa ke TPA secara tidak terpilah. Oleh karena itu dirasa penting untuk melakukan pengabdian di sekolah ini agar mereka lebih serius memilah sampah mereka, karena sampah organik yang mereka hasilkan akan dijadikan pupuk kompos, dan sampah plastik dan kertas akan dijual sebagai rombongan sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi.

Hal ini tentunya akan mengurangi beban sampah yang harus dikelola Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng yang rata-rata sejumlah 10.064 m³/hari dengan Kecamatan Buleleng yang memberikan volume sampah perhari tertinggi, yaitu sebesar 1.865,8 m³/hari (Anonim, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat diperlukan diadakan pelatihan pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di sekolah-sekolah, maupun pendidikan tinggi yang pengelolaan sampahnya masih menghadapi permasalahan. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat sekolah SD Negeri 1 Astina dalam memilah.
- b. Meningkatkan ketrampilan penjaga sekolah dalam mengolah sampah organik menjadi kompos.
- c. Mengadakan kerjasama antara sekolah dengan pihak swasta untuk pemrosesan sampah kertas dan plastik.

METODE

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah di atas adalah metode presentasi, diskusi dan praktek. Gabungan dari ketiga metode tersebut diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat SD Negeri 1 Astina, Buleleng, Bali mengenai pemilahan sampah dan pembuatan kompos menggunakan sampah organik yang dihasilkan. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini juga melakukan pengadaan bak sampah terpilah dan bak komposter serta pembentukan ekstrakurikuler siswa peduli sampah. Dengan demikian masyarakat sekolah akan dapat memanfaatkan peralatan yang tersedia secara lebih optimal. Tabel 1 menunjukkan metode kegiatan yang akan diterapkan.

Tabel 1. Keterkaitan tujuan, metode, dan bentuk kegiatan

No	Tujuan	Metode	Bentuk kegiatan
1	Meningkatkan pengetahuan masyarakat sekolah tentang cara memilah sampah.	Presentasi dan Diskusi	Presentasi dan diskusi tentang dasar pemilahan sampah dan cara pembuatan kompos
2	Meningkatkan kemampuan penjaga sekolah agar terampil dalam mengolah sampah menjadi kompos	Praktek dan diskusi	Praktek memilah sampah dan membuat kompos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diselenggarakan pada tanggal 17 Juli 2019 untuk pelatihan pembuatan kompos dan 18 Juli 2019 pada pukul 07.30 untuk kegiatan pemilahan sampah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa di SD N 1 Astina dengan 2 sesi. Hal ini karena keterbatasan ruangan untuk semua siswa. Sesi pertama diikuti oleh siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3. Selanjutnya sesi kedua diikuti oleh siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan PkM, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang aktif dalam kegiatan ini. Seperti dengan mengacungkan tangan mau bernyanyi tentang pemilahan sampah. Jumlah siswa yang ikut dalam kegiatan PkM siswa untuk kelas 1 sd kelas 3 berjumlah 150 orang, kelas 4 A sejumlah 29, kelas B dan 31 orang. Kelas 5 A sejumlah 26 orang, kelas 5B sejumlah 28 orang. Kelas VI A sejumlah 25 orang, kelas VI B sejumlah 23 orang. Sementara untuk pelatihan pembuatan kompos diikuti oleh penjaga sekolah saja, karena hanya penjaga sekolah yang akan mengelola sampah organik yang dihasilkan sekolah.

Sebelum PkM dilaksanakan para siswa diberikan kuis untuk menjawab pertanyaan tentang pemahamannya dalam pemilahan sampah. Dari hasil kuis yang disebarkan diperoleh bahwa siswa yang paham tentang pemilahan sampah sejumlah 33% dari semua jumlah siswa di SD 1 Astina. Sebagian besar yang kurang paham berasal dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3. Namun setelah dilakukan PkM pemahaman siswa mulai meningkat hingga jumlah yang sudah paham tentang pemilahan sampah menjadi 87%. Siswa

sejumlah 13 % yang belum juga paham tersebut sebagian besar berasal dari siswa kelas 1. Pada saat pelatihan, dengan banyaknya jumlah siswa menjadikan sangat sulit untuk menarik perhatian mereka sehingga mereka tertarik dengan materi yang diberikan. Tim PkM dalam hal ini mencoba menarik perhatian mereka dengan memberikan souvenir berupa botol plastik dan wadah tempat bekal bagi mereka yang betul menjawab saat diberikan pertanyaan tentang cara pemilahan sampah. Pemberian souvenir berupa botol minum dan wadah tempat bekal dipilih dengan harapan siswa di SD tersebut membawa bekal dari rumah dengan menggunakan wadah yang masih bias digunakan kembali. Hal ini juga sesuai dengan arahan Gubernur Bali untuk mengurangi sampah plastik.

Sementara pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik dilakukan pada penjaga sekolah yang memang dari awal mengolah sampah tersebut. Bapak penjaga sekolah di SD tersebut biasanya mengolah sampah organik dengan membuatnya menjadi kompos dengan cara ditumpuk-tumpukkan saja tanpa memperhatikan parameter-parameter yang mempengaruhi optimasi terbentuknya kompos. Parameter-parameter tersebut diantaranya jenis bahan organik, rasio C/N, suhu, pH, stater, waktu fermentasi dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan sampah organik tertumpuk dalam jangka waktu yang sangat lama, dan menyita banyak tempat sebagai akibat karena sampah organik tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama hingga menjadi kompos. Setelah diberikan penjelasan lebih dalam tentang cara membuat kompos yang lebih efektif. Bapak penjaga sekolah tersebut menjadi lebih terampil dalam membuat kompos.

SIMPULAN

Sasaran dari pelatihan ini telah mencapai tujuannya yaitu dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada para siswa di SD N 1 Astina tentang pemilahan sampah di sumber serta mampu melakukan pemilahan sampah yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Begitu juga sasaran dalam hal meningkatkan ketrampilan pembuatan kompos bagi penjaga sekolah dilihat dari hasil interview. Para peserta pelatihan antusias dalam mengikuti setiap pemaparan materi yang diberikan oleh narasumber. Berdasarkan hasil *interview* dengan para siswa dan penjaga sekolah peserta pelatihan terlihat bahwa pemahaman mereka tentang materi pelatihan juga meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para peserta pelatihan ini merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini. Setelah mengikuti pelatihan ini, para peserta pelatihan ini sebaiknya dapat terus mengaplikasikan apa yang telah didapat dari pelatihan ini terkait dengan pemilahan sampah di sumber dan pembuatan kompos dari sampah organik.

DAFTAR RUJUKAN

Ayu Agista, R.R dkk, 2013. *Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 6*

Mojokerto Melalui Kegiatan Upacara Bendera Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1

Marzuki, dkk, 2015. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015

Purnama, H., & Yuriandala, Y. 2010. *Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif*, 2, 21–31.

Yogiesti, V., Hariyani, S., & Sutikno, F. R. 2010. *Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri*, 2(341), 95–102.

Yuniwati, M. 2012. *Optimasi Kondisi Proses Pembuatan Kompos dari Sampah Organik dengan Cara Fermentasi Menggunakan EM4*. *Jurnal Teknologi*, 5(2), 172–181.

Zuchadi, D, dkk 2014. *Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN SARANA OLAHRAGA DESA DI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Amanda S.Sembel¹, Ingerid L. Moniaga²

¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsrat; ²Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsrat

Email: amandasembel@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan Sarana Olahraga Desa merupakan program prioritas dari kementerian Desa pembangunandaerah tertinggal dan transmigrasi (Kemendesa PDTT) melalui Permendes nomor 19 tahun 2017 tentang prioritas Dana Desa. Sejak diterbitkannya Undang Undang Desa No 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan menentukan pembangunannya sendiri. Pembangunan Sarana Olah Raga Desa di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara berlokasi di area kantor desa dan persekolahan. Pembangunan Sarana Olah Raga Desa bersumber dari Anggaran Dana Desa 2019 yang dikerjakan dengan sistim padat karya tunai melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat miskin yang bertujuan mengutamakan pemanfaatan sumber daya, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat bertujuan hendak melakukan sosialisasi, pendampingan, dan bantuan teknis desain sarana olah raga desa yang memperhatikan aspek-aspek sosial budaya, lingkungan, ekonomi dan arsitektural dengan kualitas ruang yang estetis dan fungsional.

Kata kunci: sarana olahraga desa, bantuan teknis desain

PENDAHULUAN

Masyarakat yang sehat akan menciptakan negara yang kuat. Olahraga juga merupakan *refreshing* bagi pegiatnya. Olahraga bagi warga desa masih menjadi salah satu kegiatan mewah apalagi dengan sarana yang memadai. Kesibukan warga desa mencari penghidupan ekonomi dengan kesibukan di lahan pertanian dan perkebunan, besarnya dana dalam membangun sarana olahraga yang memadai menyebabkan olahraga sering dilupa di desa. Itulah sebabnya pembangunan sarana olah raga di desa sangat penting untuk dibangun. Melalui sarana olahraga di desa seperti lapangan bola, lapangan voli, atau bahkan tenis meja dapat menciptakan pertandingan antar desa sehingga warga dapat bergembira, para ibu rumah tangga dapat menyediakan dagangan makanan asli buatan warga yang dapat memberikan pemasukan ekonomi rumah tangga dan ciri khas

keunggulan desa. Selain itu desa merupakan tempat asal lahirnya bibit-bibit atlit potensial. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mendorong pemerintah desa untuk mengembangkan sarana dan prasarana olahraga di tingkat desa, karena saat ini mayoritas desa di Indonesia sangat kurang ada di setiap desa. Tujuan pemerintah menyediakan sarana olahraga desa antara lain; mendorong kemajuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, olahraga bisa menjadi alat pemersatu warga, terciptanya regenerasi atlet-atlet handal serta berkembangnya roda perekonomian masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penetapan Prioritas Dana Desa tahun 2018 menjelaskan bahwa, prioritas penggunaan dana desa diutamakan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan yang bersifat lintas bidang. Salah satu program dan kegiatan yang dimaksud adalah sarana olahraga desa. Penggunaan dana desa untuk pembangunan mulai tahun 2018 tidak boleh menggunakan

kontraktor dari luar melainkan harus swadaya masyarakat (Sri Mulyani, kompas.com, 2017) . Menurut Sri Mulyani keterlibatan masyarakat dalam pembangunan bertujuan agar masyarakat di desa mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraannya. Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Eko Putro Sandjojo juga menegaskan bahwa dana desa bisa untuk membeli alat-alat olahraga ataupun membangun sarana olahraga (antaranews.com, 2017). Sekitar 30 persen dari dana desa itu, bisa digunakan untuk membayar tenaga masyarakat yang diberdayakan dalam pembangunan tersebut.

Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan dalam APBDes yang bersumber dari ADD (anggaran dana desa) tahun 2019 menyusun program pembangunan sarana olah raga desa sebagai ruang publik yang dinamakan Ruang Bermain Anak Milik Desa Batu. Sarana olah raga desa ini berisi lapangan volley dan lapangan bulu tangkis yang merupakan dua jenis olahraga yang digemari di desa ini. Dengan adanya sarana olah raga desa ini segenap masyarakat semakin banyak berkumpul di waktu sore hingga malam hari. Sarana olah raga desa ini menjadi sarana hiburan masyarakat dan tempat menyalurkan bakat bagi para pemuda desa sehingga terhindar dari berbagai aktivitas negatif. Anak-anak bahkan para orang tua pada waktu malam hari menggunakan ruang ini sebagai ruang bersama untuk bersosialisasi satu dengan lainnya. Pembangunan sarana olah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana Olahraga sebagai Aktivitas Ruang Luar

Sarana olahraga berupa lapangan olahraga baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan memiliki fungsi sosial budaya yang sama yaitu sebagai ruang olahraga dan rekreasi bagi warga sekitarnya. Menurut Hakim dan Utomo (2004) ruang terbuka (*open space*) merupakan ruang terbuka yang selalu terletak di luar

raga desa ini bertujuan menciptakan nilai-nilai sosial budaya masyarakat desa, menciptakan peningkatan ekonomi desa melalui pedagang-pedagang dan menghadirkan ruang yang nyaman dan bermakna dalam kesatuan lingkungan sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) dilakukan dengan metodologi pendampingan. Metodologi pendampingan adalah suatu pendekatan kepada masyarakat untuk membangun kepercayaan dan menjalin hubungan yang saling mendukung. Tim PKM Fakultas Teknik Unsrat di tahap awal belajar memahami masalah dalam pembangunan sarana olah raga desa dengan melakukan diskusi dan wawancara secara mendalam untuk mengetahui keinginan dari kelompok mitra. Bersama *stakeholder* dan tim PKM merumuskan masalah desain sarana olah raga desa dan menyusun konsep desain bersama-sama. Hasil perumusan selanjutnya diolah oleh tim PKM dalam bentuk bantuan teknis desain. Produk luaran bantuan teknis tersebut yakni desain ruang luar dengan kelengkapan elemen-elemen lansekap sebagai unsur-unsur pembentuk ruang publik desa yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

massabangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Ruang terbuka yang dimaksud antara lain jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi. Ashihara (1993) mendefinisikan ruang luar atau ruang terbuka adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang terbuka dipisahkan dari alam dengan memberi kerangka atau bingkai, jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas sampai tidak terhingga. Ruang terbuka

juga berarti sebagai lingkungan buatan manusia, serta ruang yang mempunyai arti dengan maksud tertentu, dan bagian dari alam. Menurut Herianto (2003) berdasarkan ruang aktivitas olahraga, dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Olahraga *outdoor* yaitu kegiatan keolahragaan yang dilakukan di udara terbuka, contohnya : golf, lari, lompat jauh, voli pantai, sepak bola, panjat, dll.
- b. Olahraga *indoor* yaitu kegiatan keolahragaan yang sangat membutuhkan ruangan tertutup yang terpisah atau pun ruangan tertutup,
- c. Semi *indoor* dan *outdoor* adalah cabang – cabang olahraga yang dimainkan dapat dilakukan didalam ataupun diluar ruangan, contohnya: bola basket, renang, badminton, voli, dan sebagainya.

Sarana Olahraga sebagai Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Lapangan olahraga seperti lapangan voli, lapangan bulu tangkis, lapangan basket, dll membutuhkan jenis perkerasan tertentu sebagai material/bahan dalam pembuatan sarannya. Lapangan olahraga adalah Ruang Terbuka Non Hijau yang secara fungsional masuk dalam lingkungan Bangunan Olahraga. Sebagaimana diatur dalam Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan, hirarki penyediaan sarana olahraga di Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan masuk dalam skala Kelurahan. Definisi RTNH adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (Permen PU No.12/PRT/M 2009).

Fungsi RTNH secara ekologis adalah agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar sebagai suatu ruang

terbuka dan sebagai penyerap air hujan sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan. Adapun fungsi arsitektural dan estetika RTNH adalah untuk meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan dari skala mikro maupun makro, menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural serta menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. Secara ekonomis, RTNH diharapkan dapat memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia misalnya sarana parkir, sarana olahraga, sarana bermain, dan lain sebagainya. Dalam keadaan darurat RTNH memiliki fungsi sebagai jalur evakuasi penyelamatan pada saat bencana alam. Lapangan olahraga yang memiliki kondisi area berupa area perkerasan dapat difungsikan sebagai lokasi penyelamatan yang merupakan tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) pada saat bencana. Manfaat RTNH dalam jangka panjang baru dapat dirasakan antara lain; mereduksi permasalahan dan konflik sosial, meningkatkan produktivitas masyarakat, melestarikan lingkungan, meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya dan lain-lain. Pembangunan sarana olahraga di Desa Batu diharapkan dapat memenuhi kriteria fungsi ekologis, arsitektural dan ekonomis serta memberikan manfaat dalam jangka panjang untuk menunjang keberlanjutan lingkungan wilayah perdesaan.

Program Kemitraan Masyarakat Melalui Pembangunan Sarana Olahraga Desa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM Fakultas Teknik adalah memberikan bantuan teknis desain lansekap sarana olahraga desa. Hasil pembinaan dan pendampingan yang dilakukan adalah membantu meningkatkan percepatan pengembangan pembangunan desa sesuai profil desa yang ada dalam program Kementerian Desa. Adapun tujuan pembinaan dan pendampingan yang dimaksud adalah (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang

desain sarana olah raga desa yang fungsional, tematik, dan arsitektural, (2) masyarakat dapat memahami dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan elemen-elemen ruang luar yang menunjang fungsi dan kualitas obyek, (3) masyarakat memiliki kemampuan mengelola lansekap sarana olahraga desa untuk peningkatan kualitas lingkungan desa, (4) terciptanya lingkungan binaan yang menarik, indah, dan berkelanjutan di wilayah perdesaan. Keberhasilan kelompok aparat Desa Batu melakukan pembangunan Sarana Olah Raga Desa di wilayah Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara merupakan suatu model inovasi dalam pengelolaan anggaran dana desa (ADD) yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan padat karya tunai.

Konsep Desain Sarana Olahraga di Desa Batu

Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTNH diatas maka perencanaan teknis sarana olahraga di Desa Batu perlu difasilitasi dengan mempertimbangkan semua aspek-aspek dalam penyediaan dan pemanfaatan RTNH. Terkait aspek ekologis dan arsitektural, maka desain sarana olahraga desa yang dirancang bukan hanya mengacu pada prinsip-prinsip desain lansekap dan elemen-elemen lansekap arsitektur, tapi juga harus mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan di sekitarnya.

Ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan dalam perancangan arsitektur lansekap yaitu prinsip desain, unsur desain dan aplikasi desain. Prinsip desain meliputi keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*) dan penekanan (*emphasis*). Sedangkan unsur desain meliputi garis, bidang, ruang, bentuk, fungsi, tekstur, warna dan desain. Adapun aplikasi desain arsitektur lansekap yaitu bahan/material lansekap, skala, sirkulasi, rekayasa lansekap, visual, vegetasi/tata hijau, parker, refleksi air, pencahayaan, drainase dan kenyamanan. Semua komponen lansekap ini

harus saling menunjang satu dengan yang lainnya agar tercipta satu keharmonisan (Hakim, 2012). Komponen-komponen arsitektur lansekap ini akan dimasukkan dalam desain teknis sarana olahraga desa.

Sarana olahraga yang dibangun untuk masyarakat di Desa Batu adalah lapangan voli dan lapangan bulu tangkis. Selain sarana olahraga, beberapa elemen lansekap seperti gapura, bangku taman, tempat sampah dan tiang lampu penerangan yang memberikan nilai estetika dan kenyamanan juga disediakan di beberapa spot area. Demikian juga ditanam pohon-pohon yang berfungsi sebagai peneduh yang sekaligus memberi nilai ekologis dalam area lokasi olahraga.

Tahapan pelaksanaan pembangunan diawali dengan membuat gambar teknis berupa denah dan gambar perspektif tiga dimensi (3D) spot kawasan oleh Tim PKM (Gambar 1 dan 2). Tahapan selanjutnya adalah pemerintah melalui pemberdayaan masyarakat, berdasarkan gambar teknis yang sudah dibuat Tim PKM, maka dimulailah pembangunan sarana olahraga di Desa Batu.



Gambar 1. Desain Gapura dan Perspektif Mata Burung Lokasi Sarana Olahraga Desa

Gambar 2. Perspektif dan Spot Area



Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pembersihan area lokasi pembangunan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pekerjaan penyusunan *paving stone* di area depan sekolah dan kantor desa (Gambar 3). Pekerjaan pada gambar 3 dilanjutkan dengan pembangunan gapura pada area masuk lokasi sarana olahraga yang berada di kawasan persekolahan dan kantor desa (Gapura 4).



Gambar 3. Pelaksanaan Pembangunan Sarana Olahraga Desa Batu



Gambar 5. Elemen-elemen Lansekap Sarana Olahraga Desa



Gambar 6. Hasil Pembangunan Sarana Olahraga Desa

SIMPULAN

Program kemitraan masyarakat merupakan program pendampingan yang sangat dibutuhkan pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan wilayah perdesaan. Bantuan teknis desain lansekap sarana olahraga desa yang dilakukan di Desa Batu telah berdampak pada pengembangan infrastruktur wilayah kawasan perdesaan, peningkatan kualitas lingkungan, sosial budaya dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi dalam pelaksanaan tridharma secara aktif telah turut menjadi fasilitator dalam pengembangan wilayah Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara secara khusus dan pembangunan nasional di era revolusi industri 4.0. pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ashihara, Y. 1993. *Exterior Design Process in Architecture*. Van Nostrand Reinhold. New York

- Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi. 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip-prinsip dan Aplikasi Desain*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. *Buku Teknis Membangun Sarana dan Prasarana Desa*. 2016.
- Peraturan Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Nomor 0482 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Fasilitas Lapangan Olahraga Di Desa.
- Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No.19 Tahun 2017 tentang Penetapan Prioritas Dana Desa tahun 2018
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan

PELATIHAN EDUKASI GENERASI BERENCANA BAGI PEMBINA KELOMPOK SISWA PEDULI AIDS DAN NARKOBA DI SMP SE KECAMATAN BULELENG

Desak Made Citrawathi¹, Putu Budi Adnyana², Ni Putu Sri Ratna Dewi³

¹Dosen Program Studi Pendidikan Biologi; ²Jurusan Biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha
Email: dskcitra@gmail.com

ABSTRACT

The planning generation is teenagers with a planned education level, have a planned career, and married with full planning under the reproductive health cycle. The generation planning program is very important for adolescents to be understood. So they can become quality adolescents. Schools should participate and take responsibility for preparing quality youths through the planning generation program. This program can be carried out in school extracurricular, especially for groups of students concerned with AIDS and Drugs. Unfortunately, the coaches of students who care about AIDS and Drugs are lack of skills in educating the planning generation program. This activity aimed at giving some training to the coaches in terms of learning methods in educating the planning generation program. The method used in this activity was discussion, training, and assistance. Evaluation of the success of the training was at the end of the session. The results showed that the participants 'understanding of the planning generation program increased by 21.53%, while the participants' response to this activity was very good.

Keywords: *planning generation, student groups concerned with AIDS and Drugs*

ABSTRAK

Generasi berencana, artinya remaja dengan jenjang pendidikan yang terencana, berkarir dalam pekerjaan yang terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi. Program generasi berencana sangat penting untuk dipahami oleh remaja, agar remaja bisa menjadi remaja berkualitas. Sekolah seharusnya ikut berperan serta dan bertanggungjawab menyiapkan remaja melalui program generasi berencana. Program generasi berencana dapat diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler kelompok siswa peduli AIDS dan Narkoba. Pembina kelompok siswa peduli AIDS dan Narkoba kurang memiliki keterampilan dalam mengedukasi program generasi berencana kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada pembina kelompok siswa peduli AIDS dan Narkoba mengenai model yang digunakan untuk mengedukasi program generasi berencana. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Di akhir kegiatan, para peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang program generasi berencana meningkat 21,53%, sedangkan respon peserta terhadap kegiatan ini sangat baik.

Kata kunci: generasi berencana, kelompok siswa peduli AIDS dan Narkoba

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi banyak masalah terkait dengan kependudukan, dan dikhawatirkan akan menjadi masalah besar dalam pembangunan. Masalah kependudukan yang dihadapi dapat ditinjau dari kuantitas, kualitas, dan mobilitas penduduk. Dari sensus penduduk

tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia adalah 268,1 juta, sekitar 66,0 juta atau 27,6% adalah remaja berumur 10 – 24 tahun (Aritonang, 2017). Melihat jumlah remaja yang sangat besar tersebut, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Remaja merupakan aset bangsa akan dapat

menimbulkan masalah jika tidak dibina dengan baik.

Kemajuan teknologi dapat berdampak negatif bagi cara berpikir dan bertindak pada remaja, antara lain remaja saat ini mempunyai sifat yang sangat permisif berkaitan dengan hubungan seksual sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan. Perilaku berisiko pada remaja tersebut menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), pernikahan di usia dini, meningkatkan kasus HIV dan AIDS, dan penggunaan narkoba, alkohol, psiktropika, dan zat aditif lainnya (Napza). Perilaku berisiko remaja berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan, sikap, akses terhadap media informasi, dan rendahnya kualitas komunikasi dengan orang tua (Lestary dan Sugiharti, 2011).

Untuk mengatasi permasalahan remaja, pemerintah melalui BKKBN melaksanakan program Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe bertujuan untuk meningkatkan kualitas remaja, karena melalui program tersebut remaja diberikan informasi, konseling, dan pelayanan kehidupan berkeluarga. Program GenRe memfasilitasi remaja untuk memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat, berakhlak untuk mencapai **tegar remaja**. Tegar remaja adalah remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko seksualitas, menunda usia pernikahan, bercita-cita mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, serta menjadi contoh, model, idola, dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Generasi berencana adalah remaja yang memiliki pengetahuan, bersikap, dan berperilaku sebagai remaja yang siap dengan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga. Generasi berencana, artinya remaja dengan jenjang pendidikan yang terencana, berkarir dalam pekerjaan yang terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi. Program GenRe merupakan strategi pemerintah untuk mengatasi masalah

pembangunan manusia, khususnya remaja. Program ini fokus pada pembinaan remaja agar terhindar dari Triad KRR (Yulianti, 2017). Melalui GenRe remaja diberikan informasi tentang pentingnya KRR, keterampilan hidup, pelayanan konseling untuk mewujudkan tegar remaja.

Menyiapkan generasi berencana, tidak hanya merupakan tanggungjawab keluarga, tapi juga masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah seharusnya juga ikut berperan serta dan bertanggungjawab menyiapkan remaja melalui program GenRe. Di kabupaten Buleleng, informasi tentang kesehatan reproduksi sudah dilakukan di sekolah walaupun belum terprogram dengan baik (Citrawathi, dkk. (2013). Pilihan sekolah untuk menjadikan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh siswa, adalah sebagai upaya sekolah untuk mengurangi faktor risiko siswa (remaja) mengalami masalah kesehatan. Kegiatan KSPAN merupakan salah satu alternatif yang bisa dipilih untuk mengedukasi siswa tentang program GenRe. Dari observasi dan wawancara dengan pembina KSPAN dari beberapa SMP diperoleh informasi bahwa program GenRe yang dicanangkan oleh pemerintah belum terlaksana dengan baik di sekolah. Hambatan implementasi program GenRe di sekolah antara lain disebabkan oleh aspek komunikasi. Pembina KSPAN mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan tentang GenRe kepada siswa. Untuk itu melalui penyuluhan yang dilakukan saat pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembina KSPAN tentang GenRe. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Utami (2015), bahwa komunikasi yang baik dapat menambah pengetahuan. Sosialisasi program ini tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Program GenRe dikembangkan oleh pemerintah, karena melalui program ini remaja disiapkan untuk menyongsong kehidupan berkeluarga yang baik, menyiapkan pribadi yang matang dalam

kehidupan keluarga, serta memantapkan perencanaan dalam menata kehidupan untuk keharmonisan keluarga.

Berdasarkan elaborasi terhadap permasalahan dan akar permasalahan yang dihadapi sekolah dan remaja (siswa) saat ini, sekolah sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan bagi anak dan remaja (siswa), maka dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah harus juga mendukung program GenRe. Oleh karena itu, salah satu upaya yang disepakati untuk pemecahan masalahnya adalah dilakukan melalui kegiatan PKM Pelatihan Model Edukasi Program Generasi Berencana bagi Guru-Guru Pembina Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, serta sikap agar peserta menjadi terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab semakin baik sesuai standar (Mangkuprawira, 2011). Model edukasi yang tepat akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar (Citrawathi, 2016).

METODE

(1) Khalayak Sasaran

Pelatihan dilakukan di Ruang Laboratorium Pendidikan terpadu Universitas Pendidikan Ganesha Seminar pada tanggal 23 s.d 24 Agustus 2019, dan dilanjutkan dengan pendampingan di sekolah dari tanggal 26 sampai dengan 31 Agustus 2019. Pelatihan ini diikuti oleh 18 orang pembina KSPAN SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Buleleng.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pembina KSPAN di SMP dalam memberikan edukasi program GenRe pada siswa peserta KSPAN. Tahapan yang dilakukan pada pelatihan adalah sebagai berikut: (1) identifikasi/analisis kebutuhan peserta, (2) penentuan tujuan, (3) penyusunan “kurikulum” pelatihan, (4) pemilihan strategi pembelajaran selama pelaksanaan pelatihan, (5) penyediaan

sumberdaya pendukung, dan (6) pelaksanaan pelatihan.

Solusi Yang Ditawarkan

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami para pembina KSPAN SMP di Kecamatan Buleleng dalam mengedukasi Program GenRe, maka solusi permasalahan yang ditawarkan adalah penyelenggaraan *inservice* berupa pelatihan dan pendampingan. Dua target pelatihan dan pendampingan yang dilakukan adalah: (1) Pelatihan dan pendampingan mengembangkan keterampilan dan kreativitas pembina KSPAN dalam merancang dan membuat perangkat pembelajaran untuk mengedukasi program GenRe kepada siswa peserta KSPAN dengan menggunakan model *Value Clarification Tehnique* (VCT), (2) Pelatihan dan pendampingan mengidentifikasi masalah yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan model *Value Clarification Tehnique*, kemudian membuat suplemen bahan ajar dan LKS pembelajaran dengan model *Value Clarification Tehnique*. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara bertahap sebanyak dua kali dan dilanjutkan dengan pendampingan kepada masing-masing kelompok sebanyak dua kali kegiatan.

Prosedur dan Langkah Kegiatan

Secara lebih detail, tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan adalah : (1) memberikan pretest terkait pemahaman peserta tentang generasi berencana, (2) mendiskusikan tentang gererasi berencana, (3) mendiskusikan model-model pembelajaran untuk mengedukasi program GenRe (4) melatih peserta untuk menerapkan model VCT, (5) merancang perangkat pembelajaran untuk mengedukasi GenRe, (6) merancang model edukasi GenRe dengan model VCT, (7) menyempurnakan perangkat yang dibuat melalui diskusi, dan(7) mengimplementasikan rancangan yang telah dirancang dalam kegiatan KSPAN.

(2) Keterkaitan

Kegiatan P2M ini melibatkan Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA dari instansi Universitas Pendidikan Ganesha dan pembina KSPAN di SMP Sekecamatan Buleleng. Kedua instansi yang terlibat ini mendapat keuntungan secara bersama-sama (*mutual benefit*).

1. Khalayak sasaran memperoleh manfaat dalam hal peningkatan kualitas pembina KSPAN, terutama dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model VCT untuk mengedukasi KSPAN tentang program GenRe.
2. Universitas Pendidikan Ganesha sebagai sumber informasi dan penyelenggara pelatihan serta Lembaga Pengabdian pada Masyarakat berperan menyediakan dana, sehingga mendukung pelaksanaan P2M ini.

(3) Teknik Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan adalah metode diskusi dan informasi, pelatihan dan pendampingan.

1. Diskusi dan informasi
Kegiatan diskusi dan informasi dilakukan untuk memberikan pemahaman peserta tentang program generasi berencana dan keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan

model VCT. Perangkat pembelajaran yang disusun adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Diskusi dan informasi menyorot tujuan dari kegiatan ini.

2. Pelatihan

Pada tahap pelatihan, dilatihkan keterampilan dalam memilih atau menskenario isu atau kasus dalam mengimplementasikan model VCT, kemudian merancang RPP dan LKS untuk mengedukasi program Generasi Berencana dengan model pembelajaran VCT. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Citrawathi, dkk. (2019), bahwa melalui pelatihan membuat perangkat pembelajaran kesehatan reproduksi dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuat perangkat pembelajaran tentang KRR.

3. Pendampingan

Setelah melakukan rangkaian kegiatan pelatihan, untuk memastikan produk yang dihasilkan, maka dilanjutkan dengan proses pendampingan. Pendampingan dilaksanakan melalui bimbingan pada saat mengimplementasikan ataupun melalui *e-mail* atau Whats App (WA) secara berkelanjutan sampai dihasilkan produk berupa RPP dan LKS untuk mengedukasi program GenRe pada kegiatan KSPAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan bimbingan merancang model edukasi Program Generasi Berencana (GenRe) diberikan kepada pembina KSPAN SMP di Kecamatan Buleleng. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Unit Laboratorium Pendidikan Terpadu dengan pola 32 jam pada tanggal 23 s.d 24 Agustus 2019, dan dilanjutkan dengan pendampingan di sekolah

dari tanggal 26 sampai dengan 31 Agustus 2019. Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar peserta pelatihan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawab semakin baik sesuai dengan standar (Mangkuprawira, 2011). Narasumber pada kegiatan pelatihan tersebut adalah dosen program studi pendidikan biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha yang mengajar dan mempunyai kualifikasi dalam

bidang Anatomi dan Fisiologi Manusia, dan Kesehatan Masyarakat, serta dosen dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran. Draft perangkat yang dihasilkan dalam kelompok didiskusikan untuk penyempurnaannya. Hasil pelatihan ditindaklanjuti dengan pendampingan di sekolah. Pendampingan tersebut dilakukan oleh tim anggota pengabdian pada masyarakat ini yang ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang sudah disusun dalam mengedukasi program GenRe pada kegiatan KSPAN.

Pada hari pertama kegiatan pelatihan diawali registrasi peserta dan kemudian dilanjutkan dengan menjawab test dan pengisian kuesioner oleh peserta sebagai data pre-test. Tes tersebut mengenai pemahaman peserta tentang program GenRe. Kuesioner yang diberikan berkaitan dengan : (1) pendapat peserta terkait program GenRe dan pentingnya program GenRe bagi siswa SMP, (2), informasi tentang GenRe yang telah diketahui pembina KSPAN, dan (3) informasi yang telah diterima siswa terkait program GenRe. Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa: (1) semua pembina KSPAN sangat setuju edukasi program GenRe diberikan pada siswa SMP yang tergabung dalam KSPAN, (2) semua pembina KSPAN belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang program GenRe, (3) informasi tentang GenRe pernah diterima dari petugas Puskesmas tetapi tidak rutin dan kurang memadai, (4) pemberian informasi tentang kesehatan remaja yang lebih rutin dilakukan adalah terkait kesehatan reproduksi remaja, dan (5) pembina KSPAN belum merancang edukasi GenRe pada kegiatan KSPAN.

Dengan pemaparan kondisi tersebut, dapat diartikan bahwa pelatihan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengedukasi program Genre. Pelatihan dan pendidikan program GenRe sebagai program untuk memfasilitasi terwujudnya tegar remaja (Aritonang, 2017). Kegiatan pelatihan hari

pertama dibagi menjadi tiga sesi, yakni *pertama*: penyampaian materi tentang program GenRe, Triad KRR, keterampilan hidup dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, edukasi program Genre dengan model VCT, dan pengembangan perangkat pembelajaran dari narasumber, *kedua*: mengidentifikasi kasus atau masalah baik dalam bentuk video maupun media cetak yang relevan digunakan untuk model VCT terkait GenRe.

Pada hari *kedua*, peserta kembali hadir dan bekerja dalam kelompok untuk merancang draft RPP, dan LKS dengan mengimplementasikan model VCT. Selama proses pengembangan perangkat tersebut, peserta didampingi oleh tim pengabdian pada masyarakat sehingga peserta akan terbantu jika ada yang belum mengerti atau mengalami kesulitan. Selanjutnya, peserta (perwakilan kelompok) diminta untuk menyampaikan draft perangkat yang dikembangkan, terutama LKSnya. Setelah selesai mempresentasikannya, masing-masing peserta akan mendapatkan pertanyaan atau saran dari peserta lainnya. Selain masukan dari peserta, narasumber sebagai penguji juga memberikan penilaian berupa komentar dan saran terkait pembuatan perangkat pembelajaran yang disusun peserta. Kegiatan pelatihan ini juga meliputi pendampingan yang akan dilakukan dengan tatap muka ke sekolah bersangkutan untuk menilai RPP dan LKS secara langsung di lapangan. Tim pengabdian pada masyarakat mendatangi perwakilan kelompok ke sekolah masing-masing sebanyak 1 kali atau melakukan pendampingan lebih lanjut melalui e-mail atau WA.

Masalah yang digunakan pada LKS yang dibuat guru sebagian besar diintegrasikan pada materi sistem reproduksi, antara lain: 1) Fenomena kehamilan pada siswa atau di usia muda, 2) Kehamilan yang terjadi pada siswa pada usia 14 tahun (kasus nyata di masyarakat), 3) Video aborsi, dan 4) Pacaran di usia SMP.

Pemahaman peserta sebelum kegiatan dilakukan (hasil pretest) tentang GenRe diperoleh nilai dengan rerata 72,5 dan rerata nilai yang diperoleh peserta setelah pelatihan adalah 88,11. Ini berarti kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui proses diskusi dan informasi dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang program GenRe. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maryati, dkk. (2012) bahwa kegiatan penyuluhan tentang KRR dapat meningkatkan pengetahuan tentang KRR. Hasil pelatihan ini juga bersinergi dengan yang dikemukakan oleh Sihotang, dkk. (2018) bahwa promosi dan sosialisasi program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) dapat meningkatkan kesadaran setiap elemen masyarakat akan pentingnya PKRR

sehingga dapat mencegah remaja dalam perilaku yang berisiko. Dengan demikian, pelatihan tentang GenRe akan dapat meningkatkan kompetensi pembina KSPAN untuk mengedukasi siswa tentang GenRe. Fitriana dan Siswantara (2018) mengemukakan bahwa pemahaman guru yang semakin baik tentang kesehatan reproduksi remaja, dapat meningkatkan kualitas penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja kepada siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, dan jawaban peserta pada kuesioner yang diberikan menunjukkan bahwa respon pembina KSPAN terhadap kegiatan yang dilakukan dalam kategori sangat baik.

SIMPULAN

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui metode tes, kuesioner, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Hasil penilaian yang dilakukan kepada peserta setelah melakukan kegiatan pelatihan, diperoleh pemahaman guru tentang program GenRe mengalami peningkatan dari rerata nilai 72,5 menjadi 88,11 (meningkat 21,53%), dan respon guru pembina KSPAN terhadap kegiatan yang dilaksanakan sangat baik

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, V. 2017. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Program Generasi Berencana (GenRe) pada Kantor Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Provinsi Riau. *Jon Fisip*. 4(2): 1-15
- Citrawathi, D.M. 2016. *Improvement of adolescent reproductive health understanding by implementation of*

Educative, Collaborative, Participative, and Problem Based (ECPPB) learning strategy in Buleleng district, Bali-Indonesia. Bali Medical Journal (Bali Med J) 2016, Volume 5, Number 3: 119-127 P-ISSN.2089-1180, E-ISSN.2302-2914

- Citrawathi, D.M., I N. Sumardika, I M. Pasek Anton Santiasa. 2013. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMP. *Makalah Hasil Penelitian*. Disajikan pada Seminar Nasional SENARI 1 Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha yang Bertema Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Riser Inovatif
- Fitriana, H. Dan Siswantara, P. 2018. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*. 13(1): 107-118
- Lestary, H. dan Sugiharti. 2011. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia

- (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 1(3): 136 – 144
- Mangkuprawira, S. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Maryati, I., Juniarti, N., dan Hidayat, N. 2012. Pemberdayaan Remajas dalam Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Sukamandi dan Cicadas Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang. Dharmakarya, *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 1(1): 14-19
- Sihotang, H.M.I., Efendi, J.S., dan Arya, I.F.D. 2018. Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Pekanbaru. *Ejournal.kopertis* 10.or.id>index.php>endurance>article
- Utami, D.D.Y., 2015. Penyuluhan Program BKKBN Mengenai Generasi Berencana (GenRe) dan Sikap Remaja. *Jurnal Simbolika*. 1(2): 199 – 2017
- Yulianti, D. 2017. Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Rangka Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*. 1(2): 93 - 108

BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK TK AL-GHAZALI TANGERANG

Hendrikus Male¹, L.Angelianawati², Asri Purnamasari³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKI; ²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKI; ³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKI

Email: hendrikus.male@uki.ac.id; Email: luh.angelianawati@uki.ac.id; Email: asri.purnamasari@uki.ac.id

ABSTRACT

Teaching foreign languages such as English for very young learner is not the same as teaching it for the teenagers or adults. Teaching English for young learners must be in a fun way. In general, children spend more time to play. The present Community Service was carried out in Al-Ghazali Kindergarten- Tangerang, West Java. The method used debriefing in two stages that was conducted in different day and observation and discussion. From the result of field observations, it was found that the learning of English at Al-Ghazali kindergarten were quite pleasant. The Observations of the children also showed that they had high enthusiasm for what the teacher conveyed to them. However, some of them still need special attention.

Keywords: foreign language, community service, learning meeting

ABSTRAK

Mengajar bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk anak TK tidak sama dengan pengajaran terhadap remaja atau orang dewasa. Mengajar Bahasa Inggris untuk anak TK harus dengan cara yang menyenangkan. Secara umum, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain. Pengabdian kepada Masyarakat kali ini dilaksanakan di TK Al-Ghazali-Tangerang, Jawa Barat. Metode yang digunakan pembekalan dalam dua tahap yang dilakukan pada hari yang berbeda dan observasi dan diskusi. Dari hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di TK Al-Ghazali cukup menyenangkan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki antusiasme yang tinggi terhadap apa yang disampaikan guru kepada mereka. Namun beberapa dari mereka masih membutuhkan perhatian khusus.

Kata kunci: bahasa asing, pengabdian kepedamasyarakat, pertemuan belajar

PENDAHULUAN

Mengajar bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris kepada anak-anak tidak sama dengan mengajar kepada anak remaja dan orang dewasa. Meskipun bahasa Inggris tidak ada dalam kurikulum pendidikan nasional, beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) di kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan lainnya sudah mulai memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Dipercaya bahwa dengan memperkenalkan bahasa Inggris sedini mungkin, kemampuan penyerapan dan peningkatan bahasa asing akan lebih bagus. Cameron (2003) mengatakan

bahwa mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak merupakan hal yang menantang oleh karena ketidakmampuan mereka untuk mengerti konsep abstrak dan rentang perhatian yang pendek. Hal penting lain yang sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru-guru yang mengajar anak-anak juga harus paling tidak menguasai teknik atau pendekatan pembelajaran bahasa asing baik menggunakan media pembelajaran maupun pengetahuan akan pengajaran, serta tahu bagaimana mengelola kelasnya terhadap anak-anak harus bisa memberikan nilai tambah untuk peningkatan keterampilan berbahasa dari anak-anak

peserta didiknya. Guru guru juga harus fokus akan bagaimana strategi untuk mempertahankan kedisiplinan, pengelolaan jumlah kelas, dan pengembangan motivasi (lihat Copland & Burns, 2014). Beberapa ahli bahkan menyarankan untuk memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris pada anak sejak usia anak-anak masih sangat muda. mungkin (Stakanova & Toltiskina, 2014). Pada pengajaran bahasa kepada anak-anak haruslah dengan cara yang menyenangkan. Pada dasarnya anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan bermain. Pada saat bermain secara otomatis mereka sedang belajar banyak hal. Prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau pendidik untuk mengajar anak-anak adalah “learning by doing fun things” oleh karena itu, guru diharapkan dapat membuat pembelajaran bahasa dengan cara yang menyenangkan. Mengenai belajar sambil bermain untuk anak-anakpun dapat dilakukan oleh guru-guru TK. Scott (2001, h. 89) menegaskan bahwa anak-anak pada umumnya lebih senang belajar sambil melakukan aktifitas fisik. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajar bahasa asing kepada anak-anak adalah seperti: 1) memperkenalkan huruf atau kata dengan cara bernyanyi. 2) bercerita menggunakan karakter binatang yang warna warni. 3) mengucapkan dengan kata dengan meniru suara-suara binatang atau penokohan tertentu seperti dalam kartun kesukaan mereka. 4) mewarnai suatu gambar karakter atau binatang, bunga, lingkungan dan lain-lain.

Selain itu pengajaran kontekstual atau berdasarkan situasi yang *familiar* dengan anak-anak bisa diperkenalkan kepada mereka. (Nunan, 2011). Memperkenalkan dengan cara memperlihatkan atau

menunjuk nama-nama baru di lingkungan sekitar mereka seperti memperkenalkan “things in the classroom, things in the waiting room” dan lain-lain. Hal lain yang perlu dilakukan oleh guru TK adalah berkerjasama dengan orang tua. berkerjasama yang dimaksud di sini adalah dalam hal diskusi mengenai kebutuhan anak-anak mengenai perkembangan belajar mereka. Harmer (2010) mengatakan bahwa belajar adalah “assisted performance” hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang berpengetahuan seperti guru membantu para peserta didik untuk maju dan memecahkan masalah peserta didik. Senada dengan Krashen (dalam Yildrin & Dogan, 2010) mengatakan bahwa anak-anak lebih siap belajar bahasa dengan bantuan dan dukungan selama proses pembelajaran. Pada PKM ini tidak semua guru berbahasa Inggris, mereka hanya memperkenalkan beberapa kata atau huruf dasar saja dan belum semuanya lancar berkomunikasi bahasa Inggris. Salah satu saran yang ditawarkan oleh Jazuly dan Indrayani (2018) dalam Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat tentang masalah bimbingan belajar bahasa Inggris untuk anak-anak TK adalah supaya guru-gurunya bisa mengembangkan metode pengajaran yang telah mereka peroleh selama kegiatan PKM tersebut. Hal ini berarti guru-guru TK diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan umum dan khusus mereka apabila mereka harus mengajar bahasa kepada anak-anak. Metode pembelajaran Bahasa kepada anak-anakpun bervariasi misalnya dengan *repetition* atau pengulangan. Menurut Harmer (2010) Pengulangan selalu menjadibagian terpenting dalam pembelajaran bahasa. Lebih lanjut beliau katakan bahwa dengan *repetition* dapat

membantu anak-anak untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan. Pada tahap ini, guru mengucapkan huruf atau kata dengan cara mengajak anak-anak baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mengucapkan sebuah huruf atau kata setelah diucapkan oleh gurunya. Untuk kegiatan yang sendiri-sendiri tim memberikan pertanyaan yang umum dan mudah kepada anak-anak. Selanjutnya guru harus memastikan bahwa apa yang diucapkan anak-anak tersebut sudah benar. Hal ini membutuhkan kesabaran untuk mengajar atau memperkenalkan kata baru untuk anak-anak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Brown (2001) bahwa guru harus sabar dan suportif terutama dalam membangun rasa percaya diri anak-anak sehingga mereka mampu untuk mengucapkan suatu kata atau angka dengan benar. Metode lain adalah *listen and do activities*. Metode ini (lihat Linse, 2005; Nunan, 2011) dipercaya dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengalami langsung pengalaman belajar bahasa dalam keterlibatan mereka seperti menggambar, bergerak, menyusun dan lain-lain. Selain itu dengan metode lagu yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menghasilkan kata-kata yang bermakna sebagai bagian dari kegiatan harian mereka. (Yulina, 2003; Scott and Ytreberg, 1991).

METODE

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah observasi dan diskusi dengan guru-guru TK dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dua tahap. Yakni tahap pertama, observasi lapangan, diskusi dengan guru-guru dan perkenalan tentang

Learning English Using Media for Teachers and Fun English for young Learners” pada:

Tahap I: Kunjungan, Observasi Lapangan dan diskusi

Hari/Tanggal :Rabu, 07 Agustus 2019

Waktu :08.30- 15.00 WIB

Tempat :Yayasan Pendidikan
Muhammad Syatir Al-
Gazali Tangerang-Banten

Tahap II:

Pelatihan lanjutan tahap II dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal :Senin, 19 Agustus 2019

Waktu :08.30- 15.00 WIB

Tempat :Yayasan Pendidikan
Muhammad Syatir Al-
Gazali Tangerang-Banten

Metode observasi lapangan ini mencakup pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan suasana pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru kepada anak-anak. Selanjutnya pada tahap pengamatan suasana interaksi antara guru dan anak-anak juga diperhatikan. Sekaligus untuk melihat sejauhmana anak-anak merespon terhadap apa yang sedang diajarkan kepada mereka.

Metode kedua yang digunakan adalah berdiskusi dengan guru-guru mengenai proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dalam kegiatan PKM ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seperti penggunaan *flashcard* dan menyanyi dengan bergerak pada anak-anak.

Peserta

Peserta pada kegiatan PKM ini adalah guru-guru dan anak-anak TK Yayasan Pendidikan Muhammad Syatir Al Gazali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari tahap 1 dan 2 pada kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu 7 Agustus 2019, terdapat beberapa kegiatan pembelajaran baik di kelas TK A maupun TK B. Kegiatan awal kurang lebih 5 menit bertempat di ruang kelas masing-masing yaitu berbaris, berdoa, dan selanjutnya mengucapkan salam dalam bahasa Indonesia. Lokasi sekolah TK memiliki ruang ramah anak disertai dengan tempat bermain anak seperti ayunan, pelosotan, tangga permainan

Pada kegiatan ini, tim PKM memperkenalkan huruf bahasa Inggris mulai dari huruf A – Z. Guru-guru dibantu oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan PKM tersebut. Diawali oleh guru mengeja abjad dengan suara yang jelas dan sedikit keras dan meminta semua anak-anak untuk mengulangi abjad yang diucapkan secara bersama-sama. Pada saat yang sama guru guru sekolah ikut membantu mengucapkan abjad yang sama. Selanjutnya pada kegiatan yang sama, guru mengajak semua anak-anak untuk berdiri dan mengikuti gerak tubuh dan menyanyikan lagu berjudul A-B-C. Meski tidak semua anak bernyanyi dan menggerakkan tubuh mereka, bukan berarti mereka tidak senang bernyanyi. Hal ini terlihat dari semangat

Tahun Ajaran 2018/2019. Terdapat dua kelas pada sekolah ini yaitu TK A dan TK B. dengan jumlah seluruh anak-anak sebanyak 36 orang dan 4 guru pengajar.

dan antusiasme anak-anak ketika diminta berdiri untuk bernyanyi sambil bergoyang. Salah satu guru TK menyatakan bahwa anak-anak jarang kami perkenalkan untuk bernyanyi dalam bahasa Inggris. Memang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.hanya sesekali memperkenalkan dalam bahasa Inggris. Kegiatan penutup diakhiri dengan yel-yel khusus dalam bahasa Indonesia oleh guru TK kepada anak-anaknya.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa suasana pembelajaran di TK Al-Ghazali cukup menyenangkan. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan dan suasana pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas anak-anak. Hasil pengamatan terhadap anak-anak juga menunjukkan bahwa mereka memiliki antusiasme yang tinggi terhadap apa yang disampaikan oleh guru guru kepada mereka. Walaupun demikian, beberapa dari mereka masih terus mendapatkan perhatian yang khusus. Ada yang masih tidak mau memberi respon sampai 2 kali pertanyaan ketika ditanyakan secara bersama sama. Guru-guru juga selalu memberikan pertanyaan atau interaksi dengan pendekatan yang menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dalam penggunaan bahasa yang persuasive seperti,” ayok sayang,” dan berusaha mengulang kembali. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah anak-anak sudah mengerti atau belum terhadap apa yang disampaikan sekaligus mengajak mereka untuk lebih komunikatif.

Sedangkan dari hasil diskusi dengan guru-gurunya diperoleh bahwa untuk pembelajaran bahasa Inggris masih sangat sederhana dan baru pada pengenalan huruf *vowel* dan konsonan. Belum semua konsonan dikuasai oleh anak-anak TK. Untuk pengenalan warna masih warna dasar seperti merah, hijau, biru, kuning, hitam dan ungu, dan angka baru dari angka 1-10.

Selanjutnya, berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru sekolah. Dari hasil diskusi diperoleh bahwa, guru-guru yang mengajar dan juga menyampaikan bahwa latar belakang pendidikan mereka bukan dari sarjana pendidikan bahasa Inggris atau dari pendidikan anak usia dini. Namun mereka memiliki *passion* untuk mengajar dan mendidik anak-anak. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil observasi tim PKM ketika mereka memberi salam, dan mengajak anak-anak untuk lebih berani dan percaya diri ketika bertemu dengan guru baru. Oleh karena itu, di tahap pertama perkenalan terhadap bahasa Inggris yang menyenangkanpun belum begitu paham. Namun mereka memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha menularkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Salah satu dari mereka memiliki kemampuan pemahaman terhadap bahasa Inggris sehari-hari yang cukup. Hal ini terlihat ketika pada saat ada pertanyaan dan perkenalan tim PKM dalam bahasa Inggris kepada anak-anak.

Diskusi yang dilakukan oleh tim dengan guru-guru juga diperoleh bahwa, memang ada rencana pengembangan dan peningkatan terhadap penggunaan bahasa Inggris di masa yang akan datang. Semua yang dikerjakan atau program yang diterapkan di TK tersebut semua sudah diatur dan direncanakan dan tertuang

dalam suatu rencana yang tersusun yakni ‘*lesson plan*’.

Tahap II

Pada pelaksanaan tahap II, Kegiatan awal pelaksanaan tahap II sama seperti pertemuan tahap I yaitu berdoa, mengucapkan salam dan melanjutkan perkenalan huruf, buah, warna, dan angka yang sederhana. Pada kegiatan ini juga anak-anak ditanya apakah mereka masih bisa mengenali dan mengucapkan huruf, warna, angka, dan buah dalam bahasa Inggris yang diperkenalkan kepada mereka pada pertemuan sebelumnya. Hasilnya hampir semua dari mereka dapat mengucapkan dengan benar. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim PKM melakukan perkenalan benda-benda yang nyata (*realia objects*) seperti buah dan sayur kepada anak-anak sambil belajar bahasa Inggris.

Hasil observasi tahap II menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias pada saat diperkenalkan buah-buahan yang nyata sambil belajar. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang oleh tim dengan tujuan supaya anak-anak lebih memahami dan mampu membedakan benda-bendanya berdasarkan karakteristiknya. Hasil diskusi dengan guru-guru TK menunjukkan bahwa mereka akan berusaha memperkenalkan belajar bahasa Inggris dengan metode memperkenalkan *realia object*. Pengenalan *realia objects* ini sangat membantu anak-anak dalam arti tangkap pemahaman mereka semakin bertambah.

Mengenai pembekalan *learning English using media* kepada guru-guru berjalan lancar. Mereka pun belajar banyak hal dari bagaimana harus bernyanyi dalam bahasa Inggris dengan gerakan. Bagaimana menggunakan media *flashcards* dalam

pembelajaran, bagaimana harus mengulang huruf dengan menggunakan warna, angka, warna secara bergantian. Perkenalan dengan variasi abjad yang dipadukan dengan warna juga menjadi hal baru untuk guru-guru TK. Hal ini didukung dengan hasil diskusi yang diperoleh oleh tim PKM. Dari hasil diskusi dengan guru-guru juga diketahui bahwa mereka mendapatkan hal baru dalam penerapan pembelajaran dengan *realia objects*. Selain itu, guru-guru TK juga mengatakan bahwa memang untuk mendidik dan mengajari anak-anak, pembekalan teknik, metode ataupun

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap I dan II telah dilaksanakan dengan harapan kegiatan ataupun metode pengajaran bahasa Inggris dan pengenalan media pembelajaran tersebut dapat diteruskan dan dilanjutkan oleh guru-guru TK di sekolah tersebut. Secara umum hasil observasi menunjukan bahwa anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan ada hal baru yang diperkenalkan kepada mereka. Perkenalan bahasa Inggris dasar agar membuahkan hasil secara lebih optimal dan komprehensif tentang pembelajaran bahasa Inggris dengan penggunaan media (flashcards, *realia objects*) serta bagaimana cara memberikan pelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan kepada anak-anak, guru-guru TK dapat menerapkan semua teknik atau metode yang telah diberikan oleh tim PKM sehingga pembelajaran dan pengenalan bahasa Inggris dasar dapat lebih menyenangkan.

Guru-guru TK diharapkan untuk memahami kemampuan anak-anak TK

pendekatan harus tetap dibekali dan dipelajari terus menerus. Tidak boleh monoton, tetapi harus bervariasi. Bahkan sekali waktu dapat membuat sebuah permainan (game) yang sesuai untuk anak-anak setingkat TK seperti yang diperkenalkan oleh tim PKM kepada mereka. Dapat disimpulkan juga bahwa tidak hanya anak-anak yang antusias tetapi juga guru-guru TK lebih antusias dan memperhatikan ketika ada hal baru yang diperkenalkan oleh tim PKM kepada anak-anak.

yang masih sangat terbatas dalam pemahaman atau kemampuan memperoleh sesuatu hal baru dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, Guru-guru harus mendesain suatu model atau pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika menyampaikan materi yang sederhana kepada anak-anak. Guru-guru TK diharapkan juga dapat memperoleh manfaat lebih dari kegiatan PKM tersebut sehingga mereka bisa lebih banyak mendapatkan sumber dan referensi sebagai masukan untuk dijadikan modal mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak TK.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Pearson education, Inc.
- Cameron, L. (2003). Challenges for ELT from the expansion in teaching children. *ELT Journal*, 57(2), 105-112.
- Copland, F., & Burns, A. (2014). *Challenges in Teaching English to*

- Young Learners: Global Perspectives and Local Realities. *Tesol Quarterly*, 48(4), 738-762.
- Harmer, J. (2010). *The practice of English language teaching* (3rd ed.). Harlow : Pearson Longman.
- Jazuly , A., & Indrayani, N. (2018). Guidance of teaching English to young learners (TEYL) for early childhood education teachers at Dhuha Kindergarten of Jember. *Journal of Linguistics, English Education and Art (LEEA)*, 1(2), 168-179.
- Lince, C. (2006). Using Favorite Songs and Poems with Young Learners. *English Teaching Forum*, 2, 38-42. Retrieved from <http://americanenglish.state.gov/resources/english-teaching-forum-2006-volume44-number-2#child-682>.
- Linse, C. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: The McGraw-Hill ESL/ELT.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. Anaheim, California: Anaheim University Pres.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. H. (2001). *Teaching English to Children* . New York: Longman.
- Scott, W., & Ytreberg, L. (1990). *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Stakanova, E., & Tolstikina, E. (2014). Different Approaches to Teaching English as a Foreign Language to Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 456-460.
- Yildrin, R., & Doğan, Y. (2010). Young learner English teacher profile from students' perspective. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 1615-1619.
- Yuliana, Y. (2003). Teaching English to Young Learners through Song. *K@ta: a Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 5(1), 62-66. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/15498>

PELATIHAN PEMBUATAN *DIGITAL ASSESMENT* BAGI GURU-GURU SEKOLAH LABORATORIUM UNDIKSHA

Putu Budi Adnyana¹, Desak Made Citrawathi², Ni Putu Sri Ratna Dewi³

^{1,2,3}Jurusan Biologi Perikanan Kelautan, FMIPA Undiksha

Email: budi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service activities are carried out to provide knowledge and skills of teachers in making digital assessments. The target or trainee are the Undhiksha Labschool teachers from kindergarten, elementary school, primary school, and secondary school who are members of the Professional Learning Community (PLC). PLCs involved are Kindergarten, Natural Sciences, Social Sciences, Language, Moral, and Sports and Arts. The number of trainee are 20 people. The method of community service used are training and assistance methods. The instrument used to gather the data are tests, observations guidance, and questionnaire. Data were analyzed descriptively. Community service activities take place very well and smoothly. Trainees have knowledge and training in making digital assessments and have experience to implementation the digital assessments using examview software

Keywords: *digital assessment, examview software*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam membuat digital assessment. Khalayak sasaran adalah guru-guru Sekolah Laboratorium dari jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA yang tergabung dalam Professional Learning Community (PLC). PLC yang dilibatkan adalah PLC Kindegarten, PLC Natural Science, PLC Social Science, PLC Language, PLC Moral, dan PLC Sport and Art. Jumlah pelatihan adalah 20 orang. Metode pengabdian yang digunakan adalah dengan pelatihan, dan pedampingan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan tes, pedoman observasi, dan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif. Kegiatan pengabdian berlangsung dengan baik dan lancar. Peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat digital assessment serta memiliki mendapatkan pengalaman dalam digital assessment dengan menggunakan software examview.

Kata kunci: *digital assessment, software examview*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 memberikan dampak disegala bidang kehidupan termasuk dalam bidang pembelajaran. Pembelajaran di era revolusi induri 4.0 menuntut guru memiliki keterampilan literasi digital. Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster (1997), yang menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik,

karir dan kehidupan sehari-hari (Riel, *et al.*, 2012).

Asesmen merupakan bagian integral dan berada di jantung proses pembelajaran (Timmins, *et al.*, 2016). Salah satu inovasi sistem asesmen hasil belajar dalam era revolusi industri 4.0 adalah dengan *digital assessment*. Ada beberapa alasan mengapa *digital assessment* penting digunakan untuk melakukan asesmen hasil belajar siswa, antara lain: dapat menghemat waktu, membuat proses pembelajaran lebih komprehensif, ramah, dapat memberikan

umpan balik yang cepat, dapat memberi umpan balik secara cepat dan dapat mencegah plagiarisme dalam menyelesaikan tugas (Lin, 2018; UCL Moodle Resource Centre).

Digital assessment terkait dengan penggunaan perangkat lunak (software) sebagai alat bantu dalam penilaian interaktif (The Alberta Teacher's Association, 2014). Untuk mendukung pembuatan *digital assessment* diperlukan software *ExamView*. *Exam View* merupakan suatu produk aplikasi pendidikan yang dibangun oleh perusahaan eInstruction di Amerika Serikat (Turning Technologies, 2016). Sub produk dari aplikasi *ExamView* antara lain *ExamView Test Generator*, *ExamView Test Manager*, dan *ExamView Test Player*. *ExamView Test Generator* memiliki 2 fitur utama yaitu: (1) pengelolaan bank soal meliputi pembuatan, penyuntingan, konfigurasi, dan penyimpanan soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian dan (2) pencetakan soal ujian di mana soal-soal berasal dari bank soal meliputi penentuan soal dari bank soal, pembuatan *layout* soal, penentuan kode soal, pencetakan lembar jawaban yang dapat mempermudah dalam melakukan penilaian.

Salah satu *software* yang dapat digunakan untuk *digital assessment* adalah *ExamView*. Program *ExamView* sangat membantu dalam membuat tes, baik *online* maupun *offline*. Pengguna dapat dengan mudah membuat tes, mengorganisir soal tes, dan mengujinya secara *online*. Pengguna tidak perlu lagi mengoreksi, karena program ini memiliki fitur untuk menampilkan skor hasil tes. Jumlah soal yang dapat dibuat dengan *software ExamView* dan disimpan dalam bank soal

dapat mencapai 250 soal. Kelebihan *software ExamView* dapat menggunakan simbol-simbol yang diperlukan dalam soal yang memerlukan simbol-simbol tertentu seperti sering digunakan pada mata pelajaran matematika.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dapat membantu guru dalam pembelajaran. Salah satu tugas utama guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah mengases apa yang telah siswa ketahui dan dapat dilakukan. Untuk itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi informasi untuk melakukan asesmen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan *digital assessment*.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan berdasarkan hasil analisis situasi dan kondisi obyektif yang diperlukan oleh guru-guru di Sekolah Laboratorium Undiksha dalam bidang asesmen. Metode yang digunakan adalah melalui pelatihan dan pendampingan.

Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Tahap persiapan meliputi pembentukan tim pelaksana, penyusunan buku panduan penggunaan Program *ExamView*, dan penentuan waktu pelaksanaan.
- (2) Tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan meliputi penyampaian materi, simulasi, praktik, dan evaluasi.
- (3) Tahap refleksi dan tindak lanjut meliputi peninjauan kembali hal-hal yang terjadi dan pemberian umpan balik pada saat pelatihan dan pendampingan dan

selanjutnya dilakukan perbaikan atau penyempurnaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 9-10 Agustus 2019 di Laboratorium Komputer SMA Laboratorium Undiksha. Pelatihan secara formal dibuka oleh Ketua Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan *digital assessment* dilakukan terhadap guru-guru Sekolah Laboratorium Undiksha yang berjumlah 20 orang dari jejang PAUD, SD, TK, SMP, dan SMA yang tergabung dalam *Professional Learning Community* (PLC). PLC yang dilibatkan adalah *PLC Natural Science*, *PLC Social Science*, *PLC Language*, *PLC Moral*, *PLC Sport and Art*, dan *PLC Kindegarten*.



Gambar 1. Acara Pembukaan oleh Ketua Pusat Pengabdian LPPM Undiksha



Gambar 2. Suasana Kegiatan Pelatihan

Kegiatan inti pelatihan adalah diawali dengan pemberian konsep tentang *digital assessment* dan *software ExamView* dan diikuti dengan latihan dan pendampingan. Pemateri adalah ahli dibidang IT berkualifikasi magister dan untuk latihan dibantu oleh 4 orang mahasiswa yang sudah terlatih. Untuk membantu guru dalam menguasai materi dan latihan pembuatan *digital assessment* menggunakan *software examview* dipandu dengan buku panduan. Hasil observasi dan pemberian kuesioner terhadap guru peserta pelatihan diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Pengetahuan tentang *digital assessment* menggunakan *software examview* yang diperoleh adalah pengetahuan tentang pengertian digital assessment, manfaat penggunaan digital assessment, bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengases pengetahuan siswa menggunakan examview, dan pengetahuan tentang prosedur pembuatan *digital assessment* menggunakan *software examview*. Hasil pengumpulan data mengenai pengetahuan, secara ringkas dipaparkan pada Tabel 01. Tabel 01. Pengetahuan Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan (n=20)

	or	a	i
	ami		baik
	an <i>digital</i>		
	ent		

	ami digital ent		baik
	ami bentuk ung dapat dengan e examview		baik
	ami r membuat assessment nakan e examview		Baik
	a Skor		Baik

Berdasarkan data Tabel 01. Dapat di ketahui bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh peserta pelatihan termasuk sangat baik dengan rata-rata skor 91,25.

- b. Keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan adalah: (1) keterampilan menginstal program *digital assessment* (ExamView), (2) keterampilan membuat tes quis (soal), (3) keterampilan membuat soal dalam bentuk tes yang berisikan gambar, tabel, dan persamaan matematika, (4) keterampilan mengelola soal pada Bank Soal, (5) keterampilan mengelola jawaban dan penilaian soal, dan (6) keterampilan membuat *digital assessment* berupa *test online*. Hasil keterampilan yang diperoleh secara ringkas dipaparkan pada Tabel 02.

Tabel 02. Keterampilan Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan (n=20)

	or	a	i
	menginstal e ent (iew)		baik
	membuat tes al)		baik
	membuat soal bentuk tes yang		baik

	n gambar, dan persamaan tika		
	mengelola soal nk Soal		baik
	mengelola n dan penilaian		baik
	membuat assessment test online		
	a skor		baik

Berdasarkan data Tabel 02 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pelatihan dapat memberikan ketarampilan bagi guru untuk membuat digital assessment menggunakan *software examview*. Rata-rata skor keterampilan 93,33 termasuk katagori sangat baik.

- c. Manfaat yang dirasakan oleh guru setelah menerapkan di kelas adalah seperti diuraikan Tabel 03.

Tabel 03. Manfaat yang telah diperoleh setelah diterapkan di kelas

		n	h
	-naan n	an siswa nakan er p-nal)	n siswa nakan er
	mengo-	nggu	
	ian	nggu	
	soal dan n	u-kan	banyak lukan banyak
	bekerjaan	semua dapat	siswa eng

Data Tabel 04 menunjukkan bahwa penerapan *digital assessment* menggunakan *axamview* memiliki manfaat

yang positif yaitu lebih transparan dan efisien dari segi waktu dan menghemat penggunaan kertas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan pembuatan *digital assessment* menggunakan *software examview* yang dilakukan pada guru-guru Sekolah Laboratorium Undiksha dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pelatihan dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai pengertian dan manfaat penggunaan *digital assessment*, bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengases pengetahuan siswa menggunakan *examview*, dan pengetahuan tentang prosedur pembuatan *digital assessment* menggunakan *software examview*.
- b. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menginstal program *digital assessment* (ExamView), membuat tes quis (soal), membuat soal dalam bentuk tes yang berisikan gambar, tabel, dan persamaan matematika, mengelola soal pada Bank Soal, mengelola jawaban dan penilaian soal, dan membuat *digital assessment* berupa *test online*.
- c. Penerapan *digital assessment* menggunakan *examview* memiliki manfaat yang positif yaitu lebih transparan dan efisien dari segi waktu dan menghemat penggunaan kertas.

DAFTAR RUJUKAN

Glasgow Caledonian University (GCU). (2017). *Digital Assessment Policy*. <https://www.gcu.ac.uk>

Lin, N. (2018). *Digital Assessment Tools: What Is Their Impact On A Teacher's Work?*, Accessed 3 January 2019. Available at <https://elearningindustry.com/digital-assessment-tools-impact-teachers-work>

Riel, J; Christian, S.; and Hinson, B. (2012). Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college. *Conference Paper in SSRN Electronic Journal* . **March 2012: 1-22.**

The Alberta Teacher's Association, (2014). *Digital Reporting and Digital Assessment Tools: Evaluating their Value and their Impact* .

Timmis, S.; Broadfoot, P.; Sutherland, R.; and Oldfield, A. (2016). Rethinking assessment in a digital age: opportunities, challenges and risks. *British Educational Research Journal*, 42(3): 454-476.

Turning Technologies, (2016). *ExamView Tests Generator: User Guide*. Accessed, Mart, 30, 2019. Available at <https://study.sagepub.com>

UCL Moodle Resource Centre (2018). *Digital Assessment*. Accessed December, 30 2018. Available at: <https://www.ucl.ac.uk/teaching-learning/digital-education/digital-assessment>

INOVASI KEMASAN PRODUK BALI ETAWA FARM

Ni Made Estiyanti¹, Anak Agung Ayu Putri Ardyanti², I Gusti Lanang Agung Raditya³

¹Sistem Informasi Akuntansi STMIK Primakara; ²Teknik Informatika STMIK Primakara; ³Sistem Informasi UNDIKSHA
Email: estiyanti@primakara.ac.id

ABSTRACT

Bali Etawa Farm is a group of farmers who are incorporated in the center of Training and Independent Smallholdings in Sepang Village, Busung Bui District, Buleleng Regency. This group has been making products from processed goat milk for example sticks and cosmetics (soap, shampoo, and face cream). Based on observations, two matters are regarded as root of problems and need to be dealt with and overcome is marketing and sales. We need sell increasing with a new product design. This is one solution which we offer to our partners to solve the problem. Innovating product packaging design is expected to increase the attractiveness of consumers to the products produced. The approach used is a conceptual and participatory approach. The conceptual approach is basically to provide meaningful understanding of concepts to change in behavior and the way of thinking occurs in our partners. A meaningful participatory approach involves all trainees to actively participate when training is conducted. We hope that later they will have skills in the process of making product packaging

Keywords: *packaging design, processed milk, etawa goat*

ABSTRAK

Bali Etawa Farm adalah kelompok petani yang tergabung dalam Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di Desa Sepang, Kecamatan Busung Bui, Kabupaten Buleleng. Grup ini telah membuat produk dari susu kambing olahan misalnya stik dan kosmetik (sabun, sampo, dan krim wajah). Berdasarkan pengamatan, dua hal yang dianggap sebagai akar masalah dan yang perlu dihadapi dan diatasi adalah pemasaran dan penjualan. Kita perlu meningkatkan penjualan dengan desain produk baru. Ini adalah salah satu solusi yang kami tawarkan kepada mitra kami untuk menyelesaikan masalah. Desain kemasan produk yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan daya tarik konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual dan partisipatif. Pendekatan konseptual pada dasarnya adalah untuk memberikan pemahaman yang bermakna tentang konsep untuk mengubah perilaku dan cara berpikir terjadi pada mitra kami. Pendekatan partisipatif yang bermakna melibatkan semua peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif ketika pelatihan dilakukan. Kami berharap nantinya mereka akan memiliki keterampilan dalam proses pembuatan kemasan produk.

Kata kunci: desain kemasan, olahan susu, kambing etawa

PENDAHULUAN

Kelompok peternak kambing di Desa Sepang Busungbiu Kabupaten Buleleng tersebar di beberapa lokasi yang berjumlah 21 peternak. Kelompok peternak kambing ini merupakan binaan Dinas Pertanian dan Peternakan Pemerintah Provinsi Bali, sejak tahun 2011 hingga saat ini pada program sistem pertanian terintegrasi (SIMANTRI). Hasil dari ternak kambing saat ini, selain

daging, adalah kotoran yang digunakan untuk pupuk, dan susu murni yang dijual mentah. Selain itu terdapat produk olahan susu kambing seperti stik susu kambing dan kosmetik berbahan baku susu kambing etawa (sabun, shampoo, dan krim wajah). Kelompok masyarakat peternak ini tergabung dalam Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Sumber Rejeki Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. P4S

Sumber Rejeki ini dipimpin oleh Bapak I Wayan Wardana. Jumlah anggota pada kelompok P4S Sumber Rejeki ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari peternak kambing, ibu rumah tangga yang dilatih untuk memproduksi maupun mengemas produk-produk hasil olahan susu kambing. Selain itu terdapat petani cengkeh dan kopi juga ikut tergabung dalam kelompok P4S Sumber Rejeki ini. Rata-rata usia anggota kelompok mitra adalah 30-50 tahun. P4S Sumber Rejeki ini akan menjadi kelompok mitra pada kegiatan ini.

P4S Sumber Rejeki berfokus pada pemberdayaan ternak kambing. Kambing Etawa menjadi komoditi utama pada kelompok peternakan ini, karena menghasilkan susu yang baik, sekitar 3 liter perhari. Selain itu kambing etawa merupakan kambing pedaging yang lebih banyak. Produk olahan berbahan baku susu hasil ternak kambing etawa telah dihasilkan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam P4S Sumber Rejeki ini. Produk-produk yang dihasilkan seperti snack stik susu, kosmetik sabun dan shampoo alami. Produk-produk olahan susu kambing etawa yang dihasilkan ini kemudian di-branding dengan nama Bali Etawa Farm.

Berbagai pelatihan terkait peternakan dan pengolahan hasil ternak telah diikuti oleh kelompok P4S Sumber Rejeki ini, baik pelatihan yang diberikan oleh dinas Kabupaten maupun dinas Provinsi. Pelatihan yang diberikan masih terkait aspek peternakan dan aspek pengolahan hasil ternak. Dari hasil pelatihan-pelatihan yang diperoleh, kapasitas produksi kelompok mitra khususnya kosmetik sabun saat ini mencapai 800pcs tiap harinya, sedangkan untuk sabun mampu

memproduksi 300 botol tiap harinya. Kapasitas produksi snack stik susu kambing saat ini yang diproduksi oleh kelompok mitra mencapai 300kg.

Berdasarkan hasil pelatihan yang diikuti, menyebabkan meningkatnya kapasitas produksi kelompok P4S Sumber Rejeki. Peningkatan kapasitas produksi ini menimbulkan masalah baru bagi kelompok mitra terkait pemasaran dan penjualan produk hasil produksi yang berupa snack stik susu dan kosmetik berbahan baku susu kambing etawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pengelola P4S Sumber Rejeki, terkait permasalahan yang dihadapi kelompok mitra kegiatan adalah belum optimalnya pemasaran dan penjualan produk olahan susu kambing etawa. Pada produksi kosmetik sabun dan shampoo penjualan saat ini hanya dilakukan pada rekanan yang telah dikenal saja. Belum dijual untuk konsumen masyarakat umum atau dilakukan kerjasama dengan retail. Hal ini disebabkan karena izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) belum diperoleh oleh produsen. Namun produk kosmetik sabun dan shampoo etawa ini telah dilakukan pengujian alkali oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali, dan hasilnya kandungan alkali sebesar 0,1% sehingga aman untuk digunakan.

Berdasarkan observasi di lokasi P4S Sumber Rejeki. Produk snack berupa stik susu kambing permasalahannya juga terletak pada pemasaran dan penjualan. Hal ini terkait pada desain packaging atau kemasan yang kurang menarik minat konsumen serta pemasaran produk dilakukan pada saat mengikuti pameran saja. Kelompok P4S belum berani untuk memproduksi masal produknya,

dikarenakan kemampuan untuk memasarkan produk belum dimiliki kelompok P4S Sumber Rejeki.



Gambar 1. Produk Hasil Olahan Susu Kambing Etawa dengan Kemasan Lama

Masalah utama kelompok mitra kegiatan P4S Sumber Rejeki, yang ditelusuri dalam kegiatan ini adalah pada pengemasan produk yang kurang menarik, pemasaran dan penjualan produk yang terbatas. Melihat kondisi bahan baku susu kambing etawa yang melimpah, dan kapasitas produksi yang besar mampu dilakukan oleh kelompok P4S Sumber Rejeki. Namun produk hasil olahan susu kambing etawa yang dihasilkan P4S Sumber Rejeki belum memberi dampak signifikan dalam pemasaran, karena konsumen yang dimiliki masih terbatas. Faktor ini berhubungan dengan target pasar. Hal tersebut menyebabkan jumlah produksi olahan susu kambing etawa sulit ditingkatkan. Jumlah produksi yang terbatas ini berdampak langsung pada rendahnya penghasilan kelompok ternak kambing etawa.

Berdasarkan hal tersebut maka skala prioritas yang dilakukan dalam Program Kemitraan bagi Masyarakat ini adalah mengubah desain produk (re-design) yang bertujuan untuk menarik minat konsumen membeli produk. Dhir, et al (2012) mendefinisikan proses kemasan melibatkan kegiatan mendesain dan

memproduksi. Fungsi utama dari kemasan yaitu untuk melindungi produk agar produk tetap terjaga kualitasnya. Desain kemasan yang meliputi desain grafis, struktur desain, dan informasi produk memberikan pengaruh cukup tinggi (57,2%) terhadap pembelian tanpa rencana (impulsive buying). (Banerjee, et al, 2012).

METODE

Kegiatan yang dilaksanakan, bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kualitas produk hasil olahan susu kambing etawa khususnya sabun, shampoo, dan snack, serta teknik kreatifitas pemasaran. Berdasarkan hal tersebut maka jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konsep dan partisipatif. Pendekatan konsep pada dasarnya adalah untuk memberikan pemahaman konsep yang bermakna sehingga terjadi perubahan perilaku dan cara berfikir pada kelompok mitra (Soewandhi, 2010). Pendekatan partisipatif bermakna melibatkan seluruh peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif ketika pelatihan keterampilan dilakukan. Pendekatan konsep yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui pemahaman terkait desain dan branding produk. Dalam kegiatan ini, pelaksana kegiatan mengundang beberapa praktisi antara lain pakar dibidang desain dan branding kemasan produk, serta pakar teknik pemasaran inovatif.

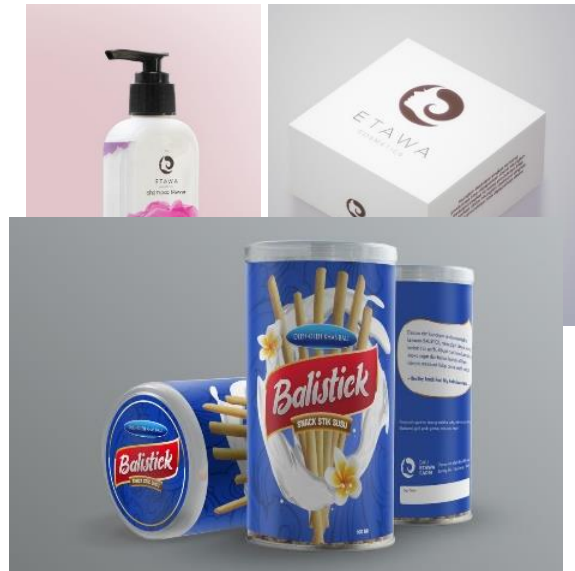
Pelatihan terdiri dari dua tahapan. Tahap awal yaitu pelatihan desain dan branding produk. Pada proses pelatihan ini kelompok mitra didampingi pakar desain dan branding. Pelatihan awal yang telah dilakukan menghasilkan branding produk baru dengan nama Bali Etawa Farm, yang telah disepakati dengan kelompok mitra.

Tujuan dari penggantian brand agar produk dapat menembus pasar internasional atau menjadi produk ekspor. Selain itu dari pelatihan desain kemasan diperoleh hasil kemasan yang baru, yang lebih bagus, kekinian, yang menarik minat konsumen untuk membeli produk Bali Etawa Farm.

Tahap selanjutnya pelatihan pemasaran inovatif. Pelatihan didampingi oleh pakar sales management. Pendampingan pakar diperlukan karena untuk memberikan teknik-teknik pemasaran yang tepat untuk menjual produk kosmetik yang belum memiliki ijin BPOM. Salah satunya dengan cara mengikuti pameran (expo) khususnya pameran produk UMKM khas Bali, maupun pameran kecantikan. Bekerjasama dengan penyedia jasa kecantikan (salon & spa), melakukan konsinyasi dengan perusahaan kosmetik yang telah besar namanya seperti Bali Alus, Bali Tangi, Bali Ratih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi penyelesaian masalah untuk aspek inovasi dan kualitas produk dalam kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan manajemen produksi dan inovasi produk. Memberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai manajemen produksi. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pemahaman mitra mengenai pentingnya proses dan hasil produksi agar sesuai dengan permintaan konsumen. Selanjutnya dilakukan sosialisasi terkait kemasan dan branding produk. Selanjutnya oleh tim pelaksana kegiatan memberikan desain kemasan baru dan label desain yang baru. Produk sesudah dilakukan inovasi kemasan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kemasan dan Desain Baru Produk Bali Etawa Farm

Hasil produk inovatif ini juga telah dipamerkan dalam Buleleng Festival 2019 dan Pameran Pembangunan Kota Singaraja dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Buleleng Festival 2019 yang diselenggarakan selama 5 hari mulai tanggal 6 Agustus 2019 hingga 10 Agustus 2019. Hal menarik terjadi pada saat mengikuti pameran antara lain, respon pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng ketika melihat produk ini sangat terkesan, begitu juga pengunjung yang melihat produk ini sangat antusias dan membeli produk inovatif tersebut. Kegiatan pameran yang diikuti kelompok mitra dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



terkait inovasi kemasan produk dari Etawa Farm telah berhasil dilaksanakan. Adapun hasil kegiatan ini menghasilkan beberapa solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra kegiatan yakni pada kemasan produk dan manajemen pemasaran. Hasil diperoleh adalah peningkatan keterampilan dalam pembuatan kemasan produk. Peningkatan Omzet terhadap kelompok mitra, dilihat dari minat konsumen terhadap produk dengan kemasan baru yang dihasilkan. Sebanyak 283 produk dengan kemasan

baru telah berhasil dijual pada saat mengikuti pameran Buleleng Festival 2019 yang berlangsung hanya 4 hari, dengan omset penjualan sebesar Rp.17.200.000,-.

DAFTAR RUJUKAN

- Banerjee Sonali & Sunetra Saha. 2012. Impulse Buying Behavior in Retail Store Triggering the Sense. *Asia Pasific Journal of Marketing and Management Review*, Vol. 1 No. 2, ISSN 2319-2836.
- Dhir Swela & Bhavana Sharma. 2012. Packaging: Changing with the Change. *International Journal of Research in Management*. July 2012, Issue, Volume 4.
- Soewandhi, Nurono Sundani. 2010. Sebuah Pemikiran Tentang Diseminasi Karya Pengabdian Kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Indonesia. *Majalah Aplikasi Iptekes Ngayah*, 1(1), 2010, 2-12.

MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK (PROBLEM BASED LEARNING) BERFALSFAH TRI HITA KARANA MENUJU SISWA BERKARAKTER

I Gusti Agung Made Gede Mudana

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: agungmudana1961@gmail.com

ABSTRACK

The school literacy movement was developed based on nine priority agendas (Nawacita) aimed at growing and developing reading and writing skills. A person is said to be literate if he is able to understand something because reading the right information and doing something based on his understanding of the contents of the reading. Sensitivity or literacy in a person certainly does not just appear. No human is literate from birth. Creating literate generation requires a long process and conducive means. This process starts from a small and family environment, then is supported or developed in schools, social settings, and work environments. Literacy culture is also strongly associated with learning patterns in schools and the availability of reading material in libraries. In this case, the scientific approach to the philosophy of Tri Hita Karana is able to direct students to think inductively so that it is expected to be able to develop creativity and improve literacy culture in schools. By instilling the concept of Tri Hita Karana in scientific learning, it can be expected that students will be able to think critically and have a strong character in establishing good communication with its creator, nature, and others.

Keywords: literacy culture, scientific approach, tri hita karana

ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat jika dia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Dalam hal ini, pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara induktif sehingga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan meningkatkan budaya literasi di sekolah. Dengan menanamkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran saintifik, maka dapat diharapkan siswa akan mampu berpikir kritis serta memiliki karakter yang tangguh dalam menjalin komunikasi yang baik dengan penciptanya, alam, dan sesamanya.

Kata kunci: budaya literasi, pendekatan saintifik, tri hita karana

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran salah satunya berlangsung di sekolah, sebagai agen utama pendidikan. Mengacu pada kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum 2013, proses pembelajaran dilaksanakan secara

tematik integratif. Pembelajaran bukan berlandaskan pada mata pelajaran yang ditentukan, tetapi dilandaskan pada tema-tema yang relevan dengan materi pembelajaran pada beberapa mata pelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 mencanangkan adanya pendekatan saintifik yang memungkinkan peserta

didik belajar secara lebih efektif serta bermakna. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemdikbud, 2013: 3). Pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Begitu pula dengan falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu suatu pedoman bagi manusia agar mampu membina hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini, pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara induktif sehingga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan meningkatkan budaya literasi di sekolah. Pengertian literasi dalam konteks ini adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan literasi adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) tersebut, maka mereka harus memiliki

kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis sehingga mudah dikembangkan dan diimplementasikan pada lingkungan pendidikan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Seperti penjelasan di atas, salah satu faktor yang mampu menunjang kemampuan literasi adalah melalui pendekatan saintifik. Menurut Cahyana dkk (2017:16) pendekatan saintifik merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian kegiatan literasi sangat penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan membangun budaya literasi pada peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritisnya karena dengan budaya literasi peserta didik akan dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang mereka temukan setelah mereka membaca dan menyimak sebuah cerita atau informasi. Dengan permasalahan yang mereka temukan, secara otomatis akan menimbulkan berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter peserta didik yang kritis.

PEMBAHASAN

1. Budaya Literasi

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.

Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang

tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat.

Pada dasarnya, kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktivitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Menurut Kimbey (1975: 662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu, kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca (Wijono 1981, 44 dan Nurhadi 1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan

membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca.

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian, kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya (Winoto, 1994 : 151), seperti ketersediaan bahan bacaan. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991, 27) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Adapun nawacita yang berhubungan dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Data statistik UNESCO 2012 menyebutkan bahwa

indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi, serta terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Surangga, 2017). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: 1) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman

(Suragangga, 2017). Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan

kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Literasi dalam Pembelajaran

Setiap pembelajaran harus memperhatikan beberapa faktor yang mendukung ketercapaian tujuannya termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar, terdapat empat faktor yang harus diperhatikan, yang meliputi: 1) sumber belajar, 2) bahan ajar, 3) strategi pembelajaran, dan 4) penilaian. Berikut diuraikan keempat aspek tersebut.

a. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah dari mana materi atau informasi itu diperoleh siswa atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Contoh untuk cetak berupa buku, majalah, surat kabar, buletin, makalah, artikel di jurnal, dan sebagainya. Contoh untuk noncetak berupa radio, *tape recorder*, *cassete*, CD, DVD, VCD, TV, internet, benda-benda (misalnya candi-candi), orang atau yang dikenal dengan sebutan narasumber (misalnya guru, polisi, dokter, dan ahli lainnya), bahkan lingkungan sekitar (kelas, sekolah, pasar, perpustakaan, taman, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi bahasa Indonesia, diharapkan guru tidak hanya menggunakan satu sumber melainkan mengajak siswa menggunakan berbagai sumber. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa jika siswa membaca dari berbagai sumber, informasi yang diperoleh akan lebih lengkap jika dibandingkan dengan jika mereka hanya mengacu pada satu sumber. Tentu saja yang dimaksudkan dengan istilah berbagai

sumber di sini adalah sumber belajar yang relevan dengan materi atau informasi yang akan dipelajari oleh siswa. Guru dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam hal pemilihan sumber belajar bagi siswanya. Selain agar informasi yang diperoleh siswa lebih lengkap, alasan pemilihan berbagai sumber dimaksudkan agar pembelajaran lebih menarik karena siswa melakukan aktivitas lebih banyak.

b. Bahan Ajar Bahasa

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Definisi lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong siswa belajar secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991). Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mempelajari informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan oleh guru sehingga prosesnya lebih menarik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran literasi, bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja, foto, gambar, tabel, dan grafik.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, CD, dan DVD
- c. Bahan ajar pandang-dengar (*audio-visual*), seperti film, dan VCD.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* (CD) interaktif.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa harus memiliki kemampuan utama dalam hal membaca dan menulis agar dapat menyerap materi pembelajaran. Faktanya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menanamkan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu diperlukan pemilihan dan penguasaan strategi pembelajaran yang benar-benar efektif. Strategi yang tepat dalam pembelajaran membaca dan menulis akan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan literasi siswa. Dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia, strategi pembelajaran hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran membaca, dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum membaca/*pre-reading* (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (*while reading*), dan tahap setelah membaca (*post reading*).

d. Penilaian

Dalam proses pembelajaran, tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan penilaian guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi siswa dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program. Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Menurut Kurikulum 2013, selain menekankan proses pembelajaran pada pendekatan saintifik dalam penilaiannya lebih ditekankan pada jenis penilaian autentik. Daniels dan Biza (1998) menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu: 1) portofolio, 2) percakapan dengan siswa, 3) catatan anekdot, 4) ceklis, 5) penilaian kinerja, dan 6) tes. Khusus untuk tes, instrumennya berupa soal objektif (pilihan ganda, isian, menjodohkan) dan soal subjektif (uraian/esei). Perlu diketahui bahwa setiap jenis penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran

induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Penerapan metode saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. berpusat pada siswa.
2. melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.

3. melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan metode saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan metode saintifik adalah:

1. untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. untuk mengembangkan karakter siswa.

5. Budaya Literasi Melalui Pendekatan Saintifik Berfalsafah *Tri Hita Karana*

Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* menurut Wiana (2004: 141) merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Sebuah falsafah kultur Bali

Tri Hita Karana yang menekankan pada teori keseimbangan menyatakan bahwa masyarakat Hindu cenderung memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Tri Hita Karana, secara etimologi, terbentuk dari kata *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan.

Pada dasarnya, hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menurut Wiana (2004: 141) menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke-Tuhanan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang dari pada segala tindakan berekses buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut dirusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Jangan salahkan bilamana terjadi musibah, kalau ulah manusia suka merusak alam lingkungan. Tidak disadari bahwa alam lingkungan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya guna kesejahteraan hidupnya. Masyarakat adat Bali mengajarkan masyarakatnya dan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana*

(konsep ajaran dalam agama hindu), dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga hubungan yang harmonis itu diyakini akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini, karena itu dalam terminalogi masyarakat Hindu diwujudkan dalam 3 unsur yang disebut sebagai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Dengan menanamkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran saintifik, maka dapat diharapkan siswa akan mampu berpikir kritis serta memiliki karakter yang tangguh dalam menjalin komunikasi yang baik dengan penciptanya, alam, dan sesamanya. Pembelajaran saintifik dalam hal ini merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Kemdikbud, 2013).

Kegiatan pembelajaran saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* dapat dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari

- informasi, melihat, mendengar, membaca, dan/atau menyimak.
2. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan terori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.
 3. Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
 4. Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan

memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.

5. Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.

PENUTUP

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Dalam hal ini, pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara induktif sehingga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan meningkatkan budaya

literasi di sekolah. Dengan menanamkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran saintifik, maka dapat diharapkan siswa akan mampu berpikir kritis serta memiliki karakter yang tangguh dalam menjalin komunikasi yang baik dengan penciptanya, alam, dan sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gould, Toni S. 1991. *Get Ready to Read: a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013:Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta.
- Kimbley, Gregory A. 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Paedagogia*, 13 (2), 115–128.
- Nurhadi, Mulyani Ahmad. 1978. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan". *Berita Perpustakaan Sekolah*.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *SOLIDARITY*, 6 (2), 167–179.
- Suragangga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154–163.
- Wijono. 1981. "Bimbingan Membaca". *Berita Perpustakaan Sekolah*.
- Winoto, Yunus. 1994. "Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda." *Pembimbing Pembaca*.

PELAKSANAAN P2M PENGEMBANGAN MEDIA AJAR INOVATIF DAN PEMANFAATAN APLIKASI GAMIFIKASI BAGI GURU SMK NEGERI 1 SINGARAJA

I Ketut Resika Arthana¹, Ni Wayan Surya Mahayanti², Luh Ayu Tirtayani³, I Gede Astawan⁴,
I Nyoman Laba Jayanta⁵

¹Fakultas Teknik dan Kejurusan;²Fakultas Bahasa dan Seni;³Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
Email: resika@undiksha.ac.id

ABSTRAK

SMK Negeri 1 Singaraja merupakan sekolah kejuruan yang membutuhkan pelatihan dalam pengembangan media ajar inovatif serta membutuhkan pengenalan aplikasi gamifikasi untuk bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran dikelas. Kebutuhan ini diperoleh berdasarkan analisis situasi yang pengabdian dilakukan di sekolah tersebut dengan cara wawancara dan observasi. Pada analisis situasi, diidentifikasi bahwa saat ini sebagian besar guru-guru masih memanfaatkan media ajar konvensional (non elektronik). Kelemahan media ajar ini adalah kurang dinamis dan terbatas oleh ruang dan waktu. Beberapa guru sudah menggunakan media ajar elektronik yang diperoleh melalui internet, kelemahannya adalah pada media pembelajaran tersebut tidak bisa disesuaikan dengan konten yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, guru-guru SMK N 1 Singaraja menginginkan memiliki kemampuan mengembangkan media ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan di kelas. Selain konten pembelajaran, guru-guru juga membutuhkan cara pemberian ujian yang menarik bagi siswa. Saat ini sebagian besar ujian masih manual dan dilakukan di atas kertas. Sebenarnya saat ini terdapat berbagai aplikasi berkonsep game (Gamifikasi) yang menarik untuk menyajikan ujian. Aplikasi ini bisa dengan mudah dimanfaatkan, namun belum dikenal oleh guru-guru SMK N 1 Singaraja. Pada analisis situasi di SMK Negeri 1 Singaraja juga diketahui bahwa guru-guru memiliki ketertarikan tinggi pada teknologi informasi untuk bisa dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Guru-guru SMK Negeri 1 Singaraja sebagian besar memiliki laptop dan smartphone. Selain itu sekolah sudah memiliki akses internet yang bisa diakses oleh guru, pegawai dan siswa serta laboratorium komputer. Permasalahan yang diidentifikasi adalah guru-guru SMK Negeri 1 Singaraja belum pernah mendapatkan pelatihan pengembangan media ajar inovatif secara intensif serta belum pernah dikenalkan dengan aplikasi gamifikasi yang bisa digunakan secara gratis untuk memperkaya proses belajar mengajar. Pada pengabdian ini, pengabdian memberikan pelatihan pengembangan media ajar inovatif dan mengenalkan aplikasi gamifikasi di SMK Negeri 1 Singaraja. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep media ajar secara inovatif, pengenalan Garsupati sebagai portal berbagi sumber ajar, pelatihan penggunaan aplikasi videografis dan video editing, serta pengenalan aplikasi Kahoot dan Quizlet. Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 bertempat di laboratorium komputer SMK Negeri 1 Singaraja. Peserta pada kegiatan ini sebanyak 88 guru. Setelah pelatihan ini, guru-guru mengenal dan mampu mengoperasikan aplikasi videografis, video editing dan aplikasi quiz berbasis gamifikasi.

Kata kunci: media ajar inovatif, aplikasi gamifikasi, garsupati

PENDAHULUAN

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dirancang oleh guru, memiliki sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Dalam proses siswa membangun pengetahuan sendiri diperlukan

dukungan media ajar yang mampu memberikan pemahaman secara dalam terhadap materi yang diajarkan. Pemberian materi ajar seharusnya disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sebagian besar gaya belajar siswa adalah gaya belajar Audio Visual. Oleh karena itu sudah seharusnya guru-guru bisa mengembangkan media ajar berbasis Audio Visual (Multimedia) untuk meningkatkan pemahaman siswa. Media pembelajaran yang menarik bagi siswa salah satunya adalah media pembelajaran interaktif.

Disisi lain, media ajar yang dimiliki guru sudah selayaknya disebarluaskan ke siswa lain termasuk yang bukan peserta sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan sumber pembelajaran terbuka Indonesia. Gerakan sumber pembelajaran terbuka Indonesia didukung oleh pemerintah melalui Pasal 79 ayat 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi sebagai upaya untuk pemerataan pendidikan. Penelitian kami yang merupakan kerjasama dengan Lab Digital Library and Distance Learning Fasilkom UI berjudul "Pengembangan Portal Open Educational Resources Sesuai Standar Metadata" menghasilkan sistem yang disebut dengan Garsupati (Garda Sumber Pembelajaran Terbuka Indonesia) (Arthana, Putrama, Santoso, & Hasibuan, 2017). Sistem tersebut sebagai fasilitas untuk berbagi materi ajar dan pembelajaran di seluruh Indonesia. Dengan sistem tersebut diharapkan tercapainya pemerataan pendidikan. Pengisian konten dalam sistem Garsupati dilakukan oleh pendidik, guru, dosen, praktisi dan seluruh masyarakat luas. Pada P2M ini akan dilakukan pelatihan pengembangan konten inovatif, pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi dan pemanfaatan sistem Garsupati. Selain mengembangkan media ajar yang interaktif, guru-guru juga seharusnya bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang ceria, dan membuat suasana lebih hidup. Suasana belajar yang ceria dan gembira membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan konsep game dalam pembelajaran yang disebut dengan Gamifikasi. Gamifikasi merupakan suatu konsep yang mengadopsi cara kerja, cara berpikir dan mekanisme game ke dalam konteks yang bukan game dengan tujuan menjalin hubungan dengan pemakai atau memecahkan masalah. Mekanisme game yang digunakan berupa kombinasi dari aturan main, desain dan tools yang tujuannya menghasilkan gameplay. Gameplay merupakan cara tertentu dimana pemain berinteraksi dalam game. Dengan gameplay yang bagus, maka game

tersebut akan menjalin hubungan keterikatan yang lebih erat dengan pemainnya. (Huotari & Hamari, 2012; Seaborn & Fels, 2015). Saat ini terdapat berbagai perangkat lunak yang bisa digunakan untuk menciptakan gamifikasi dalam pembelajaran seperti Kahoot dan Quizlet. Perangkat lunak tersebut mampu membuat suasana pembelajaran menjadi ceria.

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa guru SMK Negeri 1 Singaraja yang ditemui baik saat PPL, ikut perlombaan, pelatihan dan P2M sebelumnya terungkap bahwa ada kebutuhan untuk bisa mengembangkan media ajar yang inovatif dan interaktif. Hal ini sesuai dengan tuntutan guru agar bisa membuat media belajar inovatif. Teknologi yang biasa mereka gunakan saat ini seperti Macromedia Flash dan Animasi 3DS Max ataupun blender terlalu susah untuk digunakan. Hal tersebut karena dibutuhkan ketrampilan khusus untuk menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, guru-guru membutuhkan aplikasi untuk menyajikan kuis yang mampu membuat suasana ceria.

Sebelumnya tim pengusul memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi praktis dalam menggunakan media ajar inovatif yang interaktif. Selain itu tim pengusul juga terlibat dalam penelitian pengembangan Garda Sumber Pembelajaran Terbuka Indonesia (Garsupati) Pada Garsupati, guru-guru diharapkan mengembangkan dan menyumbangkan konten ajar sehingga bermanfaat bagi orang banyak (gambar 1). Pada pengabdian sebelumnya telah diterapkan sistem Garsupati dalam bentuk pengembangan media ajar di SMP dan SMA Negeri 1 Seririt (Arthana, Tirtayani, Adnyani, & Jayanta, 2019). Oleh karena itu, sangat penting kiranya tim pengusul untuk menerapkan hasil penelitian dan membagi ilmu kepada guru-guru SMK N 1 Singaraja agar memiliki pengalaman dalam mengembangkan interaktif.

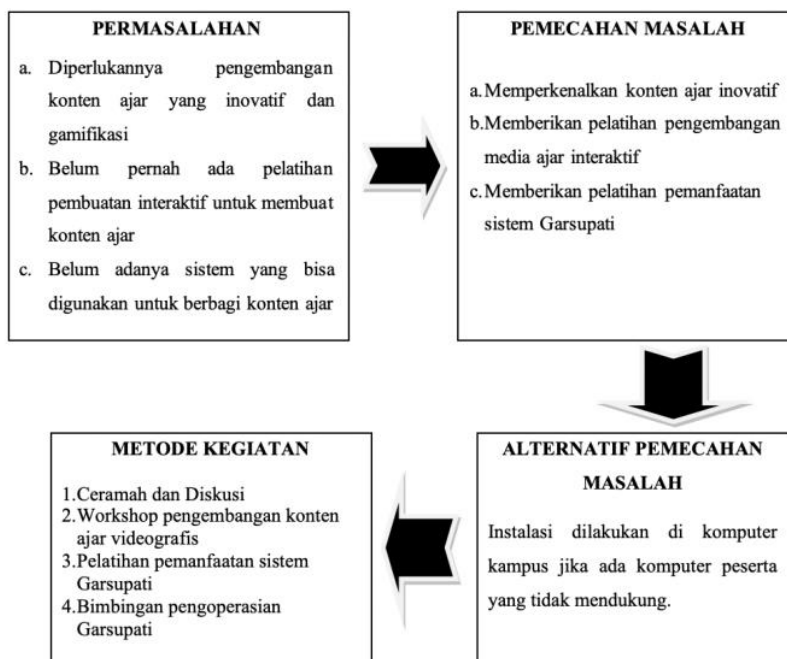


Gambar 1. Peran Guru dalam Sumber Pembelajaran Terbuka (Dantes, I, & Arthana, 2016)

P2M Penerapan Garsupati Dalam Pengembangan Media Ajar Inovatif Dan Pemanfaatan Aplikasi Gamifikasi dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 di SMK Negeri 1 Singaraja. P2M ini diikuti oleh 88 guru. Setelah pelaksanaan P2M, dilanjutkan dengan pendampingan baik secara online maupun offline.

METODE

Berdasarkan dari permasalahan yang dihadapi guru-guru di SMK Negeri 1 Singaraja, maka alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan dalam P2M ini dapat dilihat dalam diagram alur berikut:



Gambar 2. Metode Pelaksanaan P2

A. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk pelatihan pengembangan konten interaktif dan pelatihan mengunggah dan memanfaatkan sistem Garsupati untuk berbagi sumber belajar serta pelatihan penggunaan aplikasi Kahoot. Kegiatan dilakukan dengan tatap muka langsung untuk pemberian pelatihan dan juga pendampingan dalam menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Untuk mengintensifkan komunikasi, dikembangkan forum diskusi online untuk berbagi permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan videografis dan pemanfaatan sistem Garsupati.

A. Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pelatihan dan melihat produk akhir kegiatan.

1. Aspek yang dievaluasi
Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran, aktivitas peserta, respon dan kualitas konten yang dihasilkan baik dari sisi desain maupun dari sisi konten
2. Teknik Evaluasi
Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai. Kehadiran peserta dievaluasi berdasarkan daftar hadir peserta yang diisi, aktifitas peserta berdasarkan instrumen observasi dan produk pelatihan dengan instrumen produk.
3. Indikator pencapaian program
Kriteria pencapaian program setiap aspek adalah (1) kehadiran lebih besar dari 75%, aktivitas berkategori baik, respon dosen terhadap kegiatan berkategori baik, kualitas elearning berkategori baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Pelatihan

Sebelum mengadakan kegiatan P2M, terlebih dahulu dipersiapkan administrasi yang menunjang pelaksanaan P2M. Administrasi tersebut diantaranya surat undangan ke ketua LPPM untuk membuka kegiatan, pemberitahuan ke SMK Negeri 1 Singaraja, persiapan spanduk dan piagam. Selain itu dipersiapkan juga skenario pelatihan, buku pedoman penggunaan aplikasi videoscribe, software videoscribe, video editing menggunakan filmora, aplikasi Kahoot dan Quizlet.

B. Pelaksanaan

P2M yang berjudul "penerapan garsupati dalam bentuk pengembangan media ajar inovatif dan pemanfaatan aplikasi gamifikasi bagi guru SMKNegeri 1 singaraja" dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 bertempat di laboratorium komputer SMK Negeri 1 Singaraja. P2M yang dimulai pada pukul ini diikuti oleh 88 guru SMK Negeri 1 Singaraja.

Acara diawali dengan pembukaan dan doa, kemudian dilanjutkan dengan laporan ketua panitia pelaksana yaitu I Ketut Resika Arthana, S.T., M.Kom. Pada laporan ketua panitia, dinyatakan tujuan P2M ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SMK Negeri 1 Singaraja dalam mengembangkan media ajar inovatif dan pemanfaatan aplikasi gamifikasi sebagai bahan untuk memperkaya bahan dalam proses belajar mengajar. Ketua panitia pelaksana juga melaporkan sumber pendanaan dan rencana kegiatan P2M ini selanjutnya.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala SMK Negeri 1 Singaraja yaitu Drs. Nengah Suteja, M.Pd. Dalam sambutannya beliau memberikan motivasi ke guru-guru tentang pentingnya teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Beliau juga menyatakan sangat mendukung dan berterima kasih atas dilaksanakannya P2M ini. Diharapkan bahwa kedepannya akan banyak kerjasama seperti P2M ini karena guru-guru di SMK Negeri 1 Singaraja selalu membutuhkan ilmu untuk meningkatkan kemampuan dalam

pemanfaatan teknologi yang menunjang proses belajar mengajar.

Selanjutnya ketua LPPM Undiksha Prof.Dr. I Gede Astra Wesnawa, M.Si memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan P2M ini. Dalam sambutannya beliau menjelaskan peran LPPM Undiksha dalam masyarakat serta peran dosen dalam melaksanakan pengabdian sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam sambutannya beliau mengapresiasi pelaksanaan P2M yang sesuai dengan yang dibutuhkan di SMK Negeri 1 Singaraja. Setelah memberikan sambutan, ketua LPPM secara resmi membuka kegiatan P2M ini.

Acara inti diawali dengan pemaparan mengenai konsep media ajar Inovatif dan Garsupati oleh narasumber 1 yaitu Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani, S.S.,M.Si. Pada materi yang disampaikan oleh narasumber 1, dijelaskan mengenai pentingnya pembelajaran inovatif dalam proses belajar mengajar. Beliau juga memberikan contoh media ajar inovatif yang berbasis TIK. Selain itu, narasumber 1 juga mendemokan secara singkat cara membuat media ajar inovatif dengan menggunakan powtoon. Dari demo yang dilakukan terlihat bahwa membuat media ajar tersebut sangat mudah saat ini, karena sudah tersedia perangkat lunak yang sangat mudah dioperasikan. Narasumber 1 juga menjelaskan konsep berbagi sumber ajar dalam Garda Sumber Pembelajaran Terbuka Indonesia (Garsupati).



Gambar 3. Narasumber 1 menyampaikan materi tentang konsep konten pembelajaran

Acara kemudian dilanjutkan secara paralel yaitu Workshop Media Ajar Video Grafis, Video Editing dan Aplikasi Gamifikasi. Peserta dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 tentang Video Grafis dan Editing, dan kelompok 2 tentang Aplikasi Gamifikasi. Pembagian kelompok ini berdasarkan minat dari masing-masing guru. Namun setelah pelatihan di masing-masing kelompok, guru-guru diminta berbagi pengalaman dengan kelompok lain mengenai pelatihan yang didapatkan. Selain itu juga sudah disediakan panduan pelatihan untuk dibaca kembali jika kesulitan saat pelatihan.



Gambar 4. Guru-guru berlatih mengembangkan konten pembelajaran dan menggunakan aplikasi gamifikasi

Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan kelompok 1 meliputi Videoscribe untuk aplikais videografis, Filmora untuk videoediting. Dalam pelatihan ini diberikan teknik-teknik membuat animasi dengan Videoscribe. Selanjutnya hasil animasi akan diedit dengan aplikasi Filmora untuk memberikan efek dan konten pembelajaran yang lebih banyak. Sedangkan pada kelompok 2 diberikan materi berupa Kahoot dan Quizlet. Kahoot digunakan untuk membuat game interaktif yang mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam menjawab soal.



Gambar 5. Peserta mempresentasikan quiz pada Kahoot

Setelah pelaksanaan pelatihan, guru-guru diminta mempresentasikan hasil pekerjaan berupa media ajar dan mendemokan quiz yang telah dibuat menggunakan aplikasi Kahoot. Sebagian besar guru-guru sudah mampu mengembangkan media ajar dengan aplikasi Videoscribe dan Filmora serta mampu mengoperasikan aplikasi Kahoot. Kegiatan lanjutan dari pelatihan ini adalah pendampingan baik secara online dan offline.

SIMPULAN

P2M yang berjudul "penerapan garsupati dalam bentuk pengembangan media ajar inovatif dan pemanfaatan aplikasi gamifikasi bagi guru smk negeri 1 singaraja" dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 bertempat di laboratorium komputer SMK Negeri 1 Singaraja. P2M yang dimulai pada pukul 08.30 ini diikuti oleh 88 guru SMK Negeri 1 Singaraja. P2M ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengembangkan media ajar inovatif dengan aplikasi Videoscribe dan Filmora. Selain itu, guru-guru juga dikenalkan dan dilatih menggunakan aplikasi Kahoot untuk membuat quiz berkonsep game. Pada akhir pelatihan,

guru-guru sudah menguasai penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut, hal ini terlihat saat guru-guru diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan baik secara online dan offline.

DAFTAR RUJUKAN

- Arthana, I. K. R., Putrama, I. M., Santoso, H. B., & Hasibuan, Z. A. (2017). Prototype Development of Garsupati: A Single Access to Open Educational Resources. *2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017)*.
- Arthana, I. K. R., Tirtayani, L. A., Adnyani, K. E. K., & Jayanta, I. N. L. (2019). PENERAPAN SISTEM GARSUPATI DALAM BENTUK PENGEMBANGAN MEDIA AJAR INTERAKTIF BAGI GURU SMA NEGERI 1 SERIRIT DAN SMP NEGERI 1 SERIRIT. *WIDYA LAKSANA*, 8(1), 27–35.
- Dantes, G. R., I., & Arthana, I. K. R. (2016). Peran Guru dan Dosen dalam Sumber Pembelajaran Terbuka Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 10–14. Retrieved from <https://pti.undiksha.ac.id/senapati/archives/prosiding2016.pdf>
- Huotari, K., & Hamari, J. (2012). Defining Gamification - A Service Marketing Perspective. *In Proceeding of the 16th International Academic MindTrek Conference*. <https://doi.org/10.1145/2393132.2393137>
- Seaborn, K., & Fels, D. I. (2015). Gamification in theory and action: A survey. *International Journal of Human Computer Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2014.09.006>

PELATIHAN PEMETAAN PARTISIPATIF POTENSI WISATA BAGI KELOMPOK SADAR WISATA UMA LILA BATURITI TABANAN

I Gede Yudi Wisnawa¹, I Gede Budiarta², I Gusti Made Arya Suta Wirawan³

¹Program Studi Survei dan Pemetaan FHIS Undiksha; ² Program Studi Survei dan Pemetaan FHIS Undiksha; ³ Program Studi Pendidikan Sosiologi FHIS Undiksha
Email: yudiwisnawa@gmail.com

ABSTRACT

The problem encountered in these main target group partners is the unavailability of data on ecotourism potential. This has implications for the inventory of potential ecotourism distribution locations and their management structuring scenarios. Efforts to resolve problems based on potential problems with partners with a solution in the form of training in mapping ecotourism potential with the help of GPS devices. How to empower the community through involving survey methods and participatory mapping among Pokdarwis members for the management of ecotourism information systems based on Geographic Information Systems. The method of implementing community service activities at Pokdarwis Uma Lila in the form of: 1) Communication assistance in the preparation of participatory mapping activities planning, clarification of results and preparation of management plans; and 2) Education and Training on Participatory Mapping Techniques. The results of the community service activities include: the socialization of the program plan and the identification of the problem providing a reference for the implementer to determine the follow up of the activity as a solution to the appropriate problem; the implementation of participatory mapping training can produce outcomes in the form of ecotourism situation maps for partner villages which can be used next.

Keywords: *Keywords: participatory mapping, potency of tourism, uma lila*

ABSTRAK

Permasalahan yang ditemui pada mitra kelompok sasaran utama ini adalah belum tersedianya data potensi ekowisata. Hal ini berimplikasi terhadap inventarisasi sebaran lokasi potensial ekowisata beserta skenario penataan pengelolaannya. Upaya penyelesaian permasalahan berdasarkan potensi masalah pada mitra dengan solusi berupa pelatihan pemetaan potensi ekowisata dengan bantuan alat GPS. Cara pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan metode survey dan pemetaan partisipatif dari kalangan anggota pokdarwis bagi pengelolaan rancangan sistem informasi ekowisata berbasis Sistem Informasi Geografis. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Pokdarwis Uma Lila dalam bentuk: 1) Pendampingan komunikasi pada persiapan perencanaan kegiatan pemetaan partisipatif, klarifikasi hasil dan penyusunan rencana kelola; serta 2) Pendidikan dan Pelatihan Teknik Pemetaan Partisipatif. Hasil kegiatan pengabdian ini antara lain: tersosialisasinya rencana program dan teridentifikasinya masalah memberikan acuan kepada pelaksana untuk menentukan tindak lanjut kegiatan sebagai solusi permasalahan yang tepat; terlaksananya diklat pemetaan partisipatif mampu menghasilkan luaran dalam bentuk peta situasi ekowisata bagi desa mitra yang dapat digunakan berikutnya.

Kata kunci: pemetaan partisipatif, potensi wisata, uma lila

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, wisatawan mulai menyadari bahwa pariwisata massal berdampak pada ketidaknyamanan dalam menikmati keindahan alam serta kejenuhan dalam menikmati akomodasi yang dianggap eksklusif serta mewah, maka muncullah

kegiatan wisata minat khusus seperti wisata bahari, wisata religi, termasuk ekowisata, yang masing-masing memiliki motif-motif tersendiri dalam menikmatinya (Kusworo 2000:35). Perkembangan tersebut mengacu pada kepariwisataan global yang cenderung mengarah kepada kegiatan pariwisata alam dengan jumlah wisatawan yang lebih

sedikit, dari pada kegiatan kepariwisataan sebelumnya yang bersifat massal, dan lebih mengutamakan adanya interaksi aktif wisatawan tersebut dengan obyek wisata termasuk dengan masyarakat sekitarnya.

Wisatawan cenderung melakukan perjalanan wisata tidak lagi sebagai *mass tourism*, tetapi sebagai kelompok kecil yang memiliki motif untuk mengadakan petualangan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang relatif belum banyak terganggu oleh perubahan fisik dan teknologi dalam penataannya, termasuk didalamnya masyarakat yang relatif masih tradisional dalam berperilaku. Kegiatan ini yang banyak dikenal sebagai kegiatan pariwisata minat khusus, dalam hal ini dikenal dengan istilah “ekowisata”.

Meningkatnya permintaan penyediaan kegiatan ekowisata, menyebabkan ekspansi dunia pariwisata merambah ke lokasi desa-desa yang memiliki potensi alam. Salah satunya potensi alam di Banjar Gunung Kangin, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yang kami angkat untuk diberdayakan. Pertimbangan inipun sejalan dengan arahan Kemenristekdikti terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh para dosen untuk usulan pendanaan sejak tahun 2018 agar mengarah kepada usulan pada pengembangan Desa Pilot dan Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional (KPPN), dimana khusus untuk wilayah Bali berlokasi di Kabupaten Tabanan. Desa Bangli ini terletak di deretan dataran tinggi Kawasan Hutan Lindung Batukaru, berdekatan dengan objek wisata Bedugul, Kab. Tabanan. Desa Bangli memiliki 7 Banjar Dinas (setara Dusun) yaitu: Banjar Gunung Kangin, Banjar Bangli, Banjar Umapoh, Banjar Apit Yeh, Banjar Titi Galar, Banjar Munduk Andong, dan Banjar Sandan.

Ditinjau secara ekonomi, kegiatan ekowisata yang telah berlangsung di lokasi mitra relatif hanya berdampak pada skala makro, tidak secara mikro berdampak langsung bagi masyarakat desa. Eksploitasi atraksi alam begitu bebasnya dilakukan oleh pihak-pihak dari dunia pariwisata tanpa pelibatan masyarakat lokal. Padahal jika saja atraksi alam dapat dipadu padankan dengan atraksi budaya setempat termasuk pula aktivitas pertanian dan agrokultur akan menjadi kemas paket wisata yang sangat menarik. Melalui observasi dan wawancara pada beberapa narasumber di kalangan masyarakat, tidak sedikit yang menginginkan adanya pemberdayaan potensi ekowisata di lokasi mitra. Bahkan pada awal tahun 2017 ini telah dibentuk satu lembaga Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) dengan nama “*Uma Lila*” yang bernaung di bawah BUMDes Desa Bangli.

Secara hukum, pengelola potensi wisata, khususnya ekowisata telah sah dapat dilakukan oleh Pokdarwis ini. Legitimasi berkaitan dengan implementasi program pendukung seperti infrastruktur pariwisata baru dapat diperoleh apabila surat keputusan bupati telah diterbitkan bagi Pokdarwis ini, dimana saat ini masih menunggu keputusan pada rapat anggaran perubahan daerah kabupaten.

Permasalahan unggulan yang ditemui pada mitra kelompok sasaran utama ini adalah belum tersedianya data potensi ekowisata. Hal ini berimplikasi terhadap belum tertatanya sebaran lokasi potensial ekowisata beserta skenario penataan pengelolaannya.

Mengingat dinamika pembangunan yang sangat cepat telah mengakibatkan proses penataan ruang tidak bisa dilakukan secara konvensional. Salah satu hal yang cukup

menonjol adalah bahwa penataan ruang tidak bisa dilaksanakan hanya oleh inisiatif pemerintah atau perencana saja, akan tetapi dalam prosesnya pelibatan masyarakat menjadi sangat penting. Untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh mitra, berdasarkan justifikasi program yang sempat dibahas antara tim pengusul dengan masyarakat setempat diperlukan usaha terpadu sebagai alternatif pemecahan masalah mitra.

Adapun upaya penyelesaian permasalahan berdasarkan potensi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu: Permasalahan belum tersedianya data potensi ekowisata, dengan solusi berupa pelatihan pemetaan potensi ekowisata dengan bantuan alat GPS.

Cara pemberdayaan masyarakat agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui pelibatan metode survey dan pemetaan partisipatif dari kalangan anggota pokdarwis bagi pengelolaan rancangan sistem informasi ekowisata berbasis GIS (*Geographic Information System*).

Peta merupakan penyajian grafis bentuk ruang dan hubungan keruangan antara berbagai perwujudan dan yang diwakili. Peta merupakan bidang datar dan objek yang digambarkan pada peta-peta pada umumnya terletak pada permukaan bumi, sehingga digunakan skala dan sistem proyeksi untuk menggambarkan yang sebenarnya. Menurut Prihandito (1998), peta merupakan gambar permukaan bumi pada bidang datar dalam ukuran yang lebih kecil. Dalam hal ini posisi titik-titik pada peta ditentukan terhadap sistem siku-siku x dan y, sedangkan posisi titik-titik pada muka bumi ditentukan oleh lintang dan bujur. Sedangkan menurut Romadan (2000), peta adalah gambaran yang dapat

menunjukkan atau memberikan informasi tentang letak-letak benda di bumi dalam ukuran yang lebih kecil. Selain itu ada pula pendapat lain menyatakan peta merupakan penyajian grafis bentuk ruang dan hubungan keruangan antar berbagai perwujudan yang diwakili.

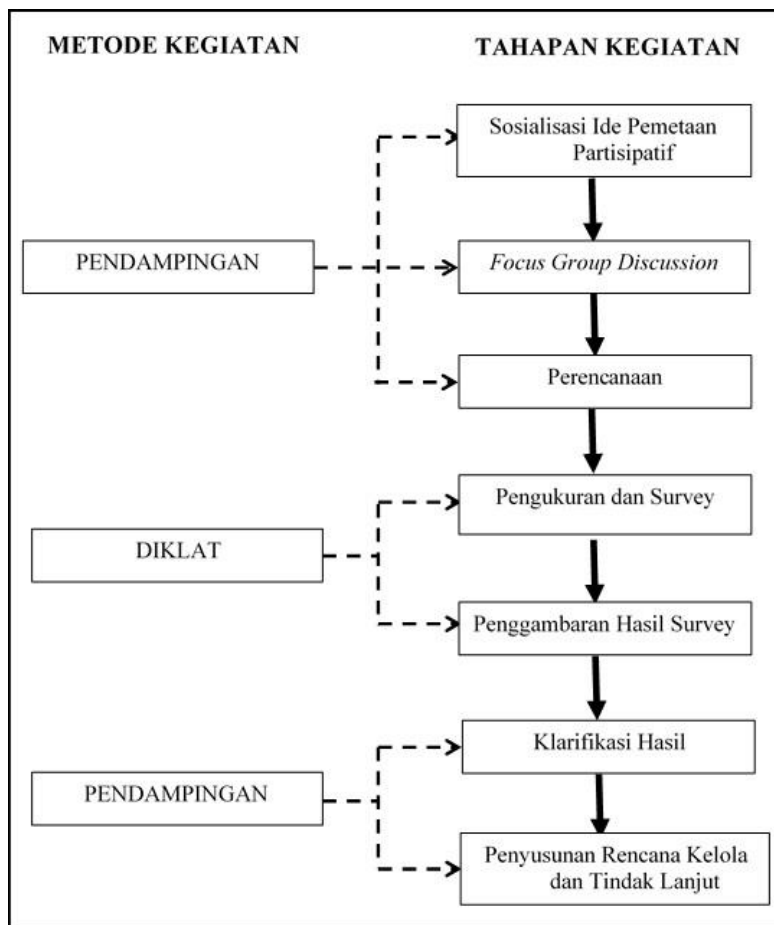
Definisi pemetaan partisipatif menurut Hidayat (2005) yaitu suatu metode pemetaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pemetaan di wilayahnya, sekaligus juga akan menjadi penentu perencanaan pengembangan wilayah mereka sendiri. Pemetaan partisipatif ini memiliki ciri-ciri, antara lain: ciri-ciri pemetaan partisipatif adalah: melibatkan seluruh anggota masyarakat; masyarakat menentukan sendiri proses yang berlangsung; proses pemetaan dan peta yang dihasilkan bertujuan untuk kepentingan masyarakat; sebagian besar informasi yang terdapat dalam peta berasal dari pengetahuan masyarakat setempat; masyarakat menentukan sendiri penggunaan peta yang dihasilkan.

Dengan demikian tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas komunitas masyarakat bersama pokdarwis dalam komunikasi persiapan pemetaan partisipatif.

METODE

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Pokdarwis Uma Lila dalam bentuk: 1) Pendampingan komunikasi pada persiapan perencanaan kegiatan pemetaan partisipatif, klarifikasi hasil dan penyusunan rencana kelola; serta 2) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknik Pemetaan Partisipatif seperti pada gambar 1. Rancangan evaluasi dalam

pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini tertuang dalam tabel 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan P2M Pemetaan Partisipatif

Tabel 1. Rancangan Evaluasi Pelaksanaan Program

No.	Target	Waktu	Bentuk Kegiatan	Indikator
1.	Penyamaan persepsi terhadap pemetaan partisipatif dan identifikasi masalah	Februari s/d April 2019	Pendampingan Sosialisasi, <i>Focus Group Discussion</i> , dan Perencanaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tersosialisasinya rencana program dan teridentifikasinya masalah - Hasil evaluasi minimal 75% materi dapat dimengerti
2.	Transfer pengetahuan serta ketrampilan pemetaan partisipatif	Mei s/d Juni 2019	Pelatihan pembuatan sketsa wilayah, praktek survey lapangan dengan	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksananya diklat dengan baik - Hasil evaluasi minimal 75% materi dapat dimengerti

			menggunakan alat bantu sederhana seperti GPS, serta digitasi.
3.	Klarifikasi Hasil	Juli s/d Agustus 2019	Pengecekan informasi sebelum penyelesaian akhir kegiatan, pengesahan peta, diskusi strategi, serta tindak lanjut penggunaan peta
			- Peta telah disahkan (belum terealisasi oleh pihak desa setempat) - Strategi dan tindak lanjut penggunaan peta diputuskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat Penerapa IPTEKS sampai bulan September telah terlaksana 90% dari total keseluruhan kegiatan yang direncanakan yang meliputi Pendampingan Sosialisasi, *Focus Group Discussion*, dan Perencanaan. Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan berdasarkan analisis situasi mitra untuk berkumpul bersama menerima tahapan kegiatan oleh tim pelaksana.

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan sebelumnya telah dilakukan penentuan lokasi pelatihan dan pendampingan berdasarkan kalender kerja dan kesepakatan tim pelaksana dengan mitra sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif mengingat anggota kelompok sadar wisata bekerja atas dasar pesanan dari hotel dimana wisatawan menginap, atau pihak agen perjalanan yang datang mengantarkan ke lokasi.

Pada dasarnya kegiatan P2M ini ditujukan mengintegrasikan teknik pemetaan dengan pelibatan partisipasi masyarakat. Integrasi ini berlandaskan bahwa penataan ruang tidak bisa dilaksanakan hanya oleh inisitif pemerintah atau perencana saja, akan tetapi

dalam prosesnya pelibatan masyarakat, terutama masyarakat pariwisata yang sekaligus sebagai pengguna menjadi sangat penting.

1. Pendampingan Sosialisasi, *Focus Group Discussion*, dan Perencanaan.

Pada tahapan kegiatan ini tim pelaksana mengadakan kegiatan sosialisasi, *focus grup discussion*, dan perencanaan yang ditujukan kepada kelompok mitra agar terjadi penyamaan persepsi terhadap pemetaan partisipatif dan identifikasi masalah. Kelompok mitra mengikutsertakan 10 orang anggotanya ke dalam diklat ini.

Dalam kegiatan diklat ini para peserta dari kalangan kelompok sadar wisata nampak antusias dengan materi yang tim berikan, karena selama ini telah banyak cara yang ditempuh dalam upaya mencari pola kemasan atraksi wisata serta jalur rute wisata. Dengan metode yang tim tawarkan, terdapat solusi dalam bentuk distribusi jalur dan atraksi wisata yang dapat dipetakan (Gambar 3).



Gambar 3. Pendampingan dan sosialisasi

Sebagai upaya mengadaptasikan ketrampilan pemetaan partisipatif, maka pemandu wisata diberdayakan dalam hal pemberian akses dan partisipasi langsung dalam pembuatan peta skala detil, tahap selanjutnya kelompok sadar wisata perlu dilatihkan dan dilakukan pendampingan peta partisipatif dengan tema menyesuaikan dengan urgensi pemberdayaan ekowisata di wilayah setempat.

2. Pelatihan pembuatan sketsa wilayah dan praktek survey lapangan dengan menggunakan alat bantu sederhana.

Setelah pemaparan materi diklat diberikan kepada peserta, kegiatan dilanjutkan pada tahap pelatihan pembuatan sketsa wilayah dengan praktek survey lapangan dengan menggunakan alat bantu sederhana seperti kompas dan GPS.. Hal ini ditujukan agar diperoleh implementasi awal program dalam bentuk desain sketsa wilayah yang nantinya akan dikembangkan dan ditata sebagai rute/jalur ekowisata, kegiatan pelatihan dan praktek survey dapat dilihat pada gambar 4 dan gambar 5 berikut.



Gambar 4. Persiapan Survey Lapangan

Dalam tahapan kegiatan ini, tim bersama dengan mitra melakukan kegiatan praktek survey dengan cara penelusuran dan *tracking* GPS agar semua rute yang potensial untuk jalur ekowisata dapat terekam koordinat dan jalurnya dengan akurat. Operasional alat dipandu oleh tim, sedangkan mitra bertugas untuk memandu perjalanan dan membantu memberikan informasi mengenai tiap titik lokasi dan jalur.



Gambar 5. Pelaksanaan Penelusuran Jalur dan *Tracking*

Dari hasil kegiatan, diperoleh beberapa jalur potensial yang dapat dikembangkan sebagai jalur tracking ekowisata dengan potensi panorama (*sight seeing*) yang menarik, diantaranya menyusuri lereng perbukitan, sumber mata air, aktivitas pertanian dan perkebunan, serta situs budaya yang masih minim terekpose publik.

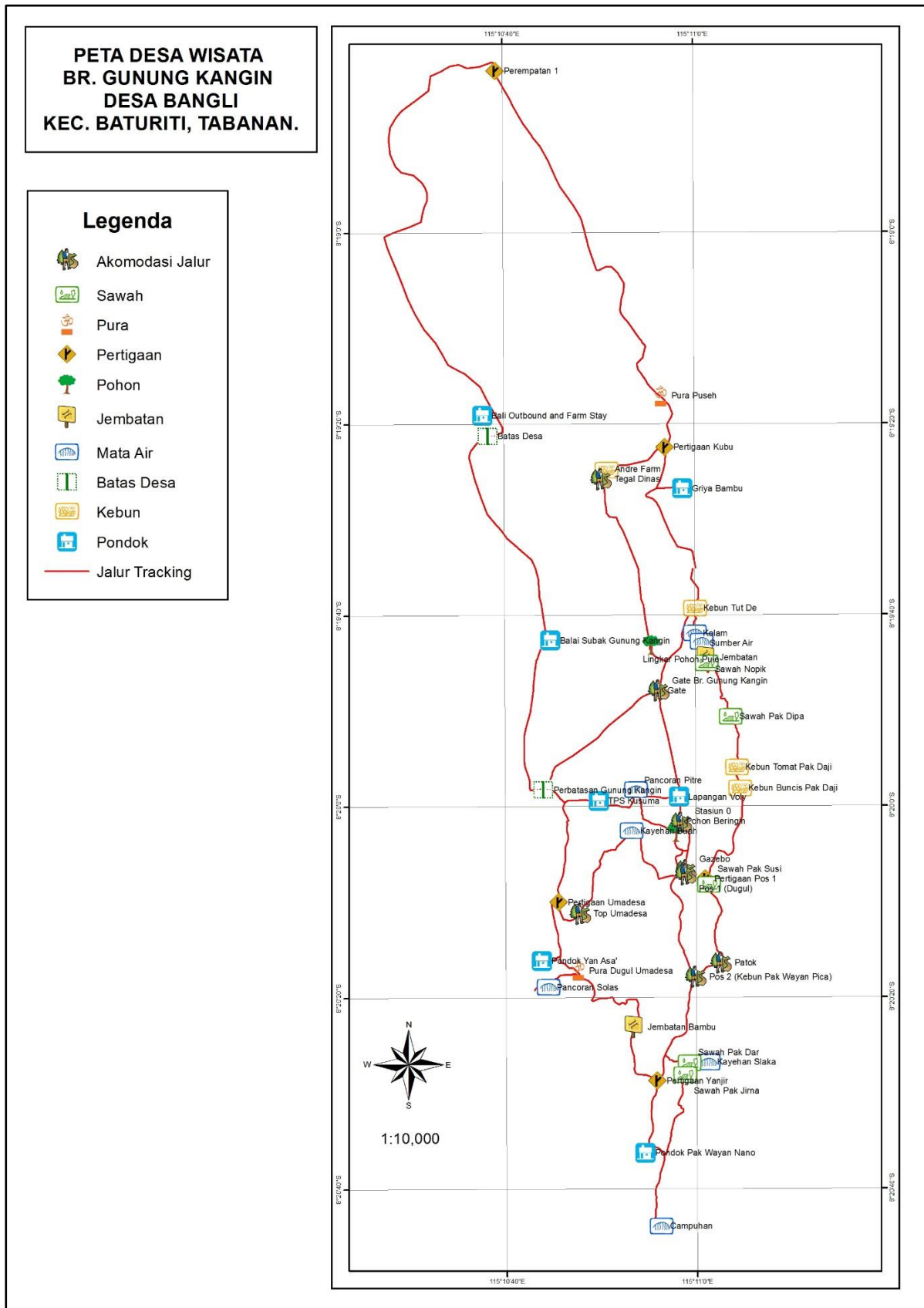
Berikut hasil survey yang berhasil dituangkan oleh tim pasca survey bersama mitra dalam bentuk peta situasi ekowisata (gambar 6).

SIMPULAN

Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan simpulan dari pengabdian masyarakat ini, antara lain: Tersosialisasinya rencana program dan teridentifikasinya masalah melalui FGD dihadapan mitra memberikan acuan kepada tim pelaksana untuk menentukan tindak lanjut kegiatan sebagai solusi permasalahan yang tepat; terlaksananya diklat pemetaan partisipatif secara langsung mampu menghasilkan luaran dalam bentuk peta situasi ekowisata bagi desa mitra yang nantinya dapat digunakan dalam perencanaan strategis selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat,(2005), Seri Panduan Pemetaan Partisipatif No. 2 - Mengenalkan Pemetaan Partisipatif,Garis Pergerakan, Bandung.
- Kusworo, Hendrie Adjie. 2000. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Peluang Pengusaha Kecil dan Menengah Memanfaatkan Kecenderungan Baru Pariwisata Internasional. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Prihandito, Aryono. 1998. "Kartografi". Mitra Gama Widya, Yogyakarta.
- Romadan, Hery. 2000. Panduan Sederhana Pemetaan Oleh Masyarakat. Lembaga Pengembangan Lingkungan dan Sumberdaya Manusia (PLASMA).



PELATIHAN PENERAPAN SISTEM LAYANAN AIR MINUM BERBASIS KARTU RFID DI DESA BANYUNING

I Gede Nurhayata¹, Ketut Udy Ariawan², Putu Suka Arsa³

¹Jurusan Teknologi Industri

Email: gede.nurhayata@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Banyuning Village has abundant natural resource potential, one of which is the Candi Kuning spring, with water quality clinically tested and declared to be suitable for drinking without the need for cooking. This drinking water service is still managed by a postpaid payment system by putting money in a box for each transaction. In fact, the results of the village water management in the box do not match the amount of water released. In helping to improve water services in the village of Banyuning, it is done by changing the service system to become a water service system based on rfid cards. Every villager will use a rfid card to collect water ... The results achieved in community service activities include an increase in knowledge and skills of participants in the installation and use of RFID-based drinking water service devices. This result is expected to improve the village drinking water service system from a postpaid system to a prepaid system so that it has an impact on improving the results of village drinking water management..

Keywords: drinking water service, solenoid valve, rfid

ABSTRAK

Desa Banyuning memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya sumber mata air Candi Kuning, dengan kualitas air sudah teruji secara klinis dan dinyatakan layak minum tanpa perlu dimasak. Layanan air minum ini masih dikelola dengan sistem pembayaran pasca bayar dengan memasukkan uang pada sebuah kotak untuk setiap kali transaksi. Kenyataannya, hasil pengelolaan air desa pada kotak tidak sesuai dengan jumlah volume air yang dikeluarkan. Dalam membantu meningkatkan layanan air di desa Banyuning dilakukan dengan perubahan sistem pelayanannya menjadi sistem layanan air minum berbasis kartu rfid. Setiap warga desa akan menggunakan kartu rfid untuk mengambil air..Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat yakni adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pemasangan dan pemakaian perangkat sistem layanan air minum berbasis RFID. Hasil ini diharapkan memperbaiki sistem layanan air minum desa dari sistem pasca bayar menjadi sistem pra bayar sehingga berdampak pada peningkatan hasil pengelolaan air minum desa.

Kata kunci: layanan air minum, kran solenoid, rfid

PENDAHULUAN

Desa Banyuning merupakan desa yang terletak di sebelah timur kota Singaraja, Bali. Desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah salah satunya sumber mata air yang terkenal dengan nama mata air Candi Kuning. Kualitas air ini sudah teruji secara klinis dan dinyatakan layak diminum tanpa perlu lagi harus memasak air. Oleh karena itu, banyak warga desa mengkonsumsi air ini untuk keperluan sehari-hari sehingga tidak lagi

bergantung pada sumber air dari perusahaan daerah air minum setempat.

Pengelolaan air minum desa dikelola oleh pakraman adat Banyuning dengan mendistribusikan ke rumah warga melalui jaringan pipa distribusi. Selain itu dibuatkan pula tiga lokasi tempat layanan kran umum di pinggir jalan yang dilengkapi dengan kran manual untuk proses pengambilan air dan sebuah kotak sebagai tempat untuk menampung uang setiap kali warga melakukan transaksi.

Saat ini sistem pengelolaan air layanan umum masih dikelola dengan pembayaran menggunakan uang fisik dengan memasukkan pada kotak tersebut. Pada kenyataannya, hasil pengelolaan air dari layanan umum tersebut tidak sesuai dengan jumlah volume air yang dikeluarkan. Hal ini dapat disebabkan karena yakni pertama, tidak ada batasan jumlah volume air yang dapat diambil untuk satu kali pembayaran. Kedua, beberapa warga desa ada yang mengambil air desa secara gratis. Ketiga, seringkali terjadi kasus pencurian air desa terutama dari warga luar desa karena kurangnya pengawasan petugas dan penggunaan kran manual yang tidak tersegel sehingga air mudah di akses secara bebas.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat sasaran khususnya petugas pengelola air minum desa tentang pengembangan pengelolaan air desa melalui pelatihan pemasangan perangkat sistem layanan air minum berbasis rfid dan penggunaan kartu rfid untuk mengakses air minum secara otomatis.

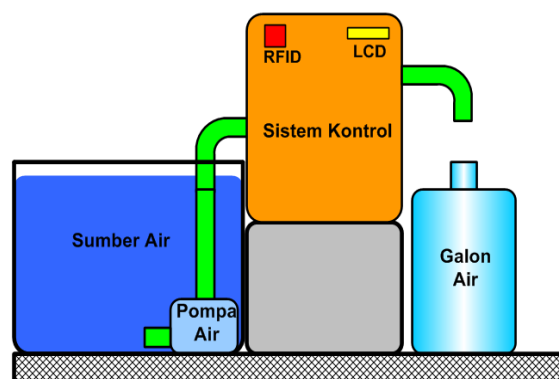


Gambar 1. Sistem layanan umum air desa konvensional (Nurhayata, 2016)

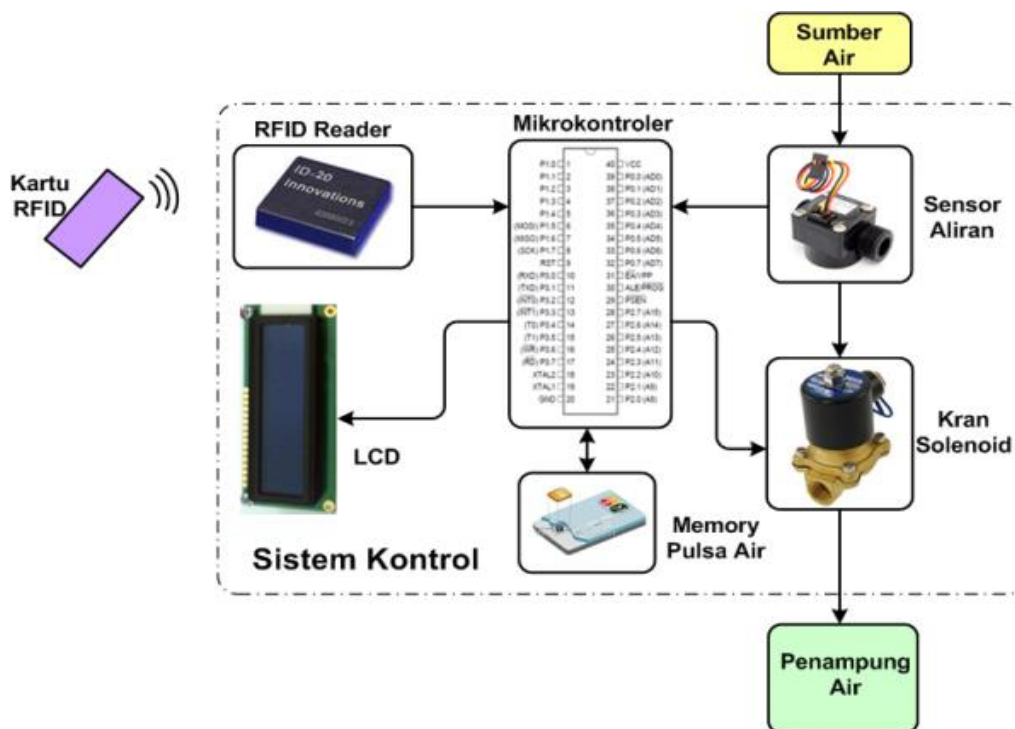
Pengelolaan layanan umum air minum di desa Banyuning masih tergolong

konvensional seperti pada gambar 1, dimana proses pengambilan air masih menggunakan kran air manual yang dioperasikan dengan tenaga tangan untuk memutar tuas kran sehingga layanan ini mudah diakses secara bebas. Dengan penggunaan kran manual, maka tidak ada batasan volume dalam pengambilan air oleh warga. Oleh karena itu, layanan air dengan kran manual masih kurang dari segi keamanannya dimana tidak ada batasan untuk membatasi volume air sesuai kebutuhan warga.

Pengelolaan layanan air dengan sistem pembayaran secara sukarela tidak memberikan hasil pengelolaan yang maksimal karena tingkat kesadaran warga yang masih kurang untuk membayar setiap kali melakukan transaksi. Disamping itu, rawannya pencurian air desa dari warga luar desa sehingga menyebabkan hasil pengelolaan tidak sesuai dengan volume yang dikeluarkan. Oleh karena itu, layanan dengan sistem pasca bayar perlu diubah menjadi layanan dengan sistem pra bayar seperti pada gambar 2 (Nurhayata, 2016)



Gambar 2. Rancangan layanan air berbasis kartu rfid



Gambar 3. Diagram blok layanan air minum berbasis rfid (Nurhayata, 2016)

Prinsip kerja layanan umum air minum berbasis rfid dapat dijelaskan dengan diagram blok seperti pada gambar 3. Sebuah kartu rfid yang dibawa oleh pelanggan didekatkan pada rfid reader untuk dilakukan pembacaan nomor identitas pelanggan oleh mikrokontroler. Jika identitas pelanggan terdaftar pada sistem yang tersimpan di memory eksternal, maka mikrokontroler akan mengecek terlebih dahulu jumlah pulsa air pelanggan. Apabila jumlah pulsanya telah habis, maka kran solenoid tidak akan terbuka. Sebaliknya jika masih ada sisa pulsa air maka kran solenoid akan dibuka sehingga air mengalir keluar. Selama proses pengambilan air, mikrokontroler akan membaca jumlah volume air yang keluar melalui sensor aliran dan sekaligus mengupdate dengan mengurangi jumlah pulsa air pelanggan. Pelanggan dapat mengatur sendiri jumlah pemakaian airnya sesuai dengan kapasitas bak penambng

yang dibawa dengan cara menggunakan kartu rfid untuk proses penutupan kran solenoid.

METODE

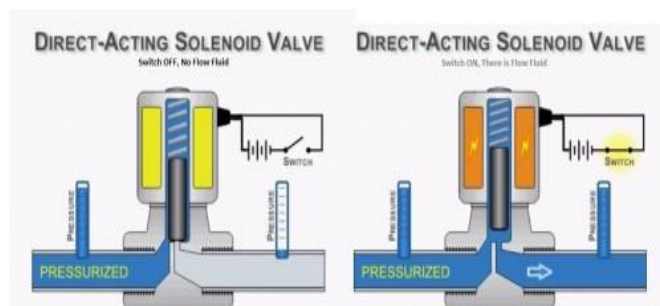
Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan pelatihan (pendampingan).

Tabel 1. Keterkaitan tujuan dan metode

No	Tujuan	Metode	Bentuk Pelaksanaan
1	Meningkatkan wawasan tentang pemasangan atau instalasi dan cara pengoperasian sistem layanan air minum desa berbasis RFID.	Ceramah demonstrasi	Sosialisasi dan dialog interaktif tentang teknik pemasangan dan pengoperasian perangkat sistem layanan air minum berbasis RFID.
2	Meningkatkan ketrampilan tentang cara menggunakan kartu RFID untuk mengakses air dari perangkat sistem layanan air minum berbasis RFID	Ceramah, Diskusi Demonstrasi	Demonstrasi cara mengakses air minum dengan kartu RFID Pelatihan pengendalian volume air dengan kartu RFID Diskusi tentang pengelolaan pulsa air Pembimbingan/ Pendampingan secara berkelanjutan

Keterkaitan antara tujuan dan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1 di atas. Dengan metode tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petugas pengelola air minum desa tentang pengembangan sistem layanan air minum desa dari sistem layanan pasca bayar (uang fisik) menjadi sistem layanan prabayar (berbasis kartu RFID).

Dalam kegiatan pelatihan dengan metode ceramah beberapa hal yang dijelaskan mengenai cara kerja dari teknologi RFID dan cara kerja dari kran listrik solenoid seperti pada gambar di bawah ini.

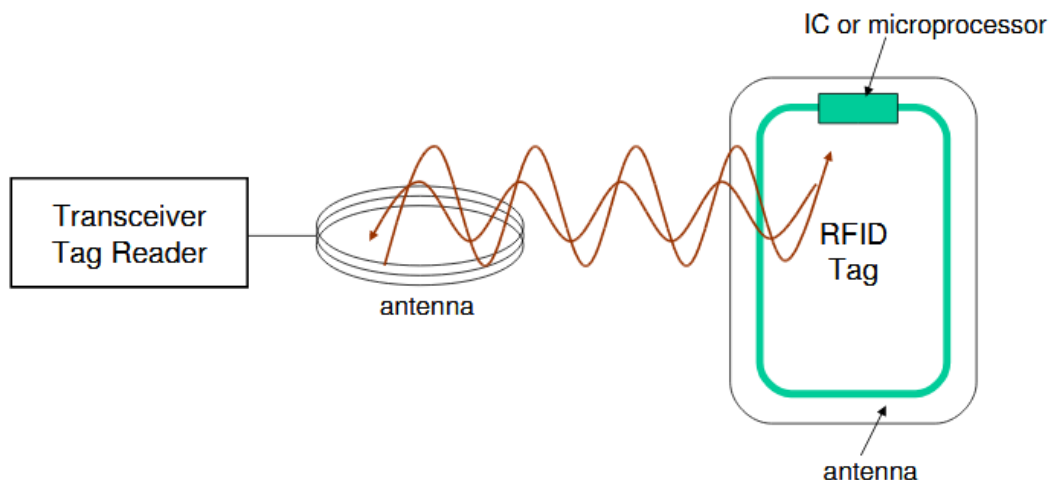


Gambar 4. Kran manual dan solenoid

Pada gambar 4, kerja dari kran manual yakni kran akan membuka katup jika diberikan arus pada kumparan solenoid.

Sebaliknya akan menutup katup jika arus pada kran kran solenoid diputus. Pengendalian arus ke kumparan solenoid

dilakukan secara otomatis melalui kendali sistem mikrokontroller.



Gambar 5. Prinsip kerja rfid (Iyer, 2005)

Teknologi rfid merupakan suatu teknologi yang menerapkan gelombang frekuensi radio sebagai media untuk pemindahan data antara reader dengan objek yang bergerak untuk identifikasi objek (Iyer, 2005). Pada gambar 5, menjelaskan prinsip kerja rfid yakni sebuah transponder memuat data identitas suatu objek yang ketika didekatkan dengan sebuah reader, maka data dari transponder akan dipancarkan melalui gelombang frekuensi radio sehingga dapat diterima oleh reader. Pada gambar 6 menjelaskan salah satu contoh penerapan teknologi rfid bidang keamanan.



Gambar 6. Salah satu contoh penerapan rfid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan di desa Banyuning adalah seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Pelatihan pemasangan sistem layanan air minum berbasis kartu RFID

Pada gambar 7, memberikan pelatihan tentang teknik pemasangan perangkat

sistem layanan air minum berbasis kartu RFID. Lokasi pemasangannya dilakukan salah satu layanan umum air minum desa tepatnya berada di depan kantor desa adat pakraman Banyuning. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan penjelasan tentang penempatan perangkat sistem pada landasan yang sudah ada. Peserta melakukan pengeboran untuk pemasangan box sistem agar kokoh dan tidak bergeser saat pemasangan pemipaan.



Gambar 8. Pelatihan pemasangan pemipaan pada sistem layanan air minum berbasis kartu RFID

Pada gambar 8, peserta melakukan pemipaan air setelah perangkat sistem telah selesai dipasang. Karena pada titik lokasi layanan umum tersebut terdapat dua pipa keluaran namun dengan satu sumber air, maka dilakukan percabangan dari sumber tersebut menuju ke sistem perangkat. hal terpenting dalam pemasangan pipa air ini adalah pemipaan harus dirancang agar mudah untuk kedepannya melepas dari sistem induknya, manakala melakukan perawatan atau perbaikan pada perangkat sistem tersebut.



Gambar 9. Pelatihan pemasangan instalasi listrik pada sistem layanan air minum berbasis kartu RFID

Setelah proses pemasangan pipa selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan pelatihan pemasangan instalasi listriknya agar perangkat sistem dapat berfungsi. Pada gambar 9, peserta melakukan pemasangan kabel daya untuk menghubungkan dengan sumber tegangan searah 12 V. Alasan menggunakan catu daya arus searah ke perangkat sistem adalah agar jika terjadi kerusakan pada isolasi kabel maka tidak menyebabkan bahaya kejutan listrik. Instalasi kabelnya dipasang dari perangkat sistem menuju kantor desa pakraman dimana terdapat catu daya berupa adaptor.



Gambar 10. Pelatihan pengaturan pulsa air pada sistem layanan air minum berbasis kartu RFID

Pada gambar 10, menjelaskan pelatihan kepada peserta tentang cara mengatur sistem pulsa air yang akan diterapkan. Dalam diskusi dengan peserta ada beberapa masukan terkait penerapan pulsa terhadap warga yakni peserta khususnya dari warga desa sendiri ingin memberlakukan sistem layanan air minum dengan tarif pulsa yang lebih murah dibandingkan dengan tarif pulsa bagi warga luar desa. Oleh karena itu, setelah perangkat sistem selesai dipasang, maka dilakukan perubahan terhadap program perangkat lunaknya agar mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan oleh para peserta.



Gambar 11. Pelatihan pengambilan air minum pada sistem layanan air minum dengan kartu RFID

Setelah perangkat lunak selesai ditanamkan pada perangkat sistem, maka sistem kemudian diuji fungsinya oleh para peserta. Dalam pelatihan ini seperti pada gambar 11, peserta mempelajari tentang cara mengakses air minum dari sistem layanan air tersebut.



Gambar 12. Pelatihan penggunaan kartu rfid untuk mengakses air dari perangkat sistem oleh pengelola air minum desa Banyuning

Untuk mengakses air pertama kali seperti pada gambar 12, peserta harus mendekatkan kartu rfid pada bagian panel yang berfungsi khusus sebagai pembaca kartu. Jika nomor identitas kartu terdaftar, maka air akan keluar melalui pipa keluaran. Selama air mengalir keluar dari pipa, peserta dapat memantau jumlah volume air yang keluar berikut dengan jumlah sisa pulsa airnya. Jadi pulsa air akan berkurang selama proses pengambilan air sesuai dengan jumlah volume yang dikeluarkan. Dengan cara ini peserta diberikan kebebasan untuk mengontrol airnya sesuai kebutuhannya. Kemudian, apabila peserta sudah merasa cukup pengambilan airnya, maka untuk menutup kran air cukup dengan mendekatkan kembali kartu rfid tersebut. Demikianlah sistem layanan air minum ini, telah berfungsi dengan baik secara otomatis melayani warga desa dimana dengan alat ini warga desa tidak perlu lagi dalam bertransaksi menggunakan uang fisik. Disamping itu, sistem ini akan mencegah warga desa mengambil air secara gratis, karena sudah menerapkan kran elektrik solenoid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan yaitu peserta dapat memahami dengan baik tentang cara pemasangan/instalasi dan cara pengoperasian perangkat sistem layanan air minum berbasis rfid di salah satu lokasi layanan air minum desa. Disamping itu peserta dapat memahami dengan baik tentang cara menggunakan kartu rfid untuk mengakses air minum desa sesuai kebutuhan dan cara pengisian pulsa air oleh petugas pengelola ke sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Basics, S. V., Technologies, B., Directive, P. E., Valves, S., Instructions, S., & Valves, P. A. (2019). Technical Information, 276–322. Retrieved from [https://www.pacontrol.com/download/Solenoid Valves Basics.pdf](https://www.pacontrol.com/download/Solenoid%20Valves%20Basics.pdf)
- Hidayatullah, M., Sumbawa, U. T., & Mardiana, L. (2018). Sistem Kendali Keran Wudhu Otomatis Menggunakan Sensor Passive Infra Red (PIR) Berbasis Mikrokontroler ATmega8535L Untuk Menghemat Penggunaan Air, (June).
- Iyer, S. (2005). RFID : Technology and Applications.
- Nurhayata, I. G. (2016). Pengembangan Sistem Kontrol Otomatis Kran Solenoid Berbasis Radio Frequency Identification (RFID) Pada Sistem Pelayanan Air Minum Desa.
- Rachmad Setiawan. 2006. *Mikrokontroler MCS-51*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Sparkfun. 2013. *ID-Series Datasheet*, pada <http://www.sparkfun.com/datasheets/Sensor/ID-12-Datasheet.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2013.
- SeedStudioWork.com, 2010, *Water Flow Sensor*, pada [http://www.seeedstudio.com/depot/datasheet/water flow sensor datasheet.pdf](http://www.seeedstudio.com/depot/datasheet/water_flow_sensor_datasheet.pdf) diakses tanggal 10 Januari 2016
- Bob Violino. 2005. *The History of RFID Technology*, Tersedia pada <http://www.rfidjournal.com/articles/view?1338>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2013.



I Gede Nurhayata, lahir di Singaraja, 4 April 1975. Bekerja sebagai dosen di Jurusan Teknologi Industri Fakultas Teknologi dan Kejuruan

(FTK) Universitas Pendidikan Ganesha dari tahun 2002 sampai sekarang. Alamat kantor : Jalan Udayana no. 11 Singaraja-Bali. Alamat rumah : Jalan Pulau Jawa no.25 Kubujati Singaraja-Bali. Email : gede.nurhayata@undiksha.ac.id

IPTEK USAHA BAWANG MERAH GORENG DAN PASTA PADA KELOMPOK WANITA TANI CAHAYA BARU DI DESA LAKATONG, KABUPATEN TAKALAR

Sitti Rahbiah¹, Aminah²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMI Makassar; ²Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UMI Makassar

Email: sittirahbiah.busaeri@umi.ac.id

ABSTRACT

The program hopes that the group can make "Good quality fried onion and paste business". It is further expected to strengthen group solidity and increase family income. The participatory method that involves group members directly to improve their knowledge, skills and independence. The average attendance of participants in all program activities was 18 people (90%) from 20 members, indicating that the enthusiasm of the women farmer group were very high because it was felt to be very inspiring and motivating them. The results of this program have given a new science and technology that is a practical onion slicer with very good quality results. This has also provided knowledge and skills to the participants in producing onion paste. Which is not yet on the market. Besides that, the demonstration of making labels and packing have completed activities to get products that are very attractive and increase their selling value..

Keywords: science and technology, fried onion, onion paste, increased income

ABSTRAK

Program ini mengharapkan kelompok dapat membuat "Usaha bawang merah goreng dan pasta bawang merah" dengan kualitas baik dan menarik. Lebih jauh diharapkan dapat memperkuat soliditas kelompok dan meningkatkan pendapatan keluarga. Metode pendekatan adalah metode partisipatif yang melibatkan anggota kelompok secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandiriannya. Rata-rata kehadiran peserta pada semua kegiatan program adalah 18 orang (90%) dari 20 anggota, menandakan bahwa antusiasme anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan ini sangat tinggi karena dirasakan sangat inspiratif dan memotivasi mereka untuk membuat usaha. Hasil evaluasi program ini telah memberikan IPTEK baru yaitu alat pengiris bawang merah praktis dengan kualitas hasil yang sangat baik. Hal ini juga telah memberikan pengetahuan maupun keterampilan kepada para peserta dalam menghasilkan pastabawang merah yang belum ada di pasaran. Disamping itu, demonstrasi pembuatan label dan packing/pengepakan produk telah melengkapi kegiatan untuk mendapatkan produk yang sangat menarik dan dapat meningkatkan nilai jualnya karena kualitas dan keindahan tampilannya.

Kata kunci: iptek, bawang merah goreng, pasta bawang merah, peningkatan pendapatan

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumberdaya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus

terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses (Suhendra, 2006).

Menurut Christie S (2005: 16) yang dirumuskan dalam 3 (tiga) bidang yaitu ekonomi, politik, dan sosial

budaya; “Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. Sedang pemberdayaan dibidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya atau kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberi kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas”.

Analisis situasi menggambarkan perihal mengenai 1) Profil Lokasi Penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus, 2) Fluktuatifnya Harga Bawang Merah dan Nilai Jual yang Kurang, 3) Rendahnya Kesejahteraan Petani, 4) Efektivitas Strategi Pengembangan Usaha Dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat, 5). Potensi Pembuatan Usaha Bawang Merah Goreng dan Pasta Bawang Merah..Uraian masing-masing perihal sebagai berikut :

Desa Lakatong merupakan salah satu desa dari dua belas (12) Desa di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Luas daerah Desa Lakatong adalah 3,56 Km². Kondisi geografis Desa Lakatong memiliki ketinggian <50 meter Diatas Permukaan

Laut (DPL). Jarak tempuh Desa Lakatong ke Ibukota Kecamatan 4,10 km dan jarak ke Ibukota Kabupaten 11,70 km. Curah hujan sedang dan Topografi wilayah Dataran.

Produk unggulan utama di Desa Lakatong adalah adalah padi dan hortikultura termasuk banyak usahatani bawang merah yang diusahakan petani. Produk hortikultura yang lain adalah melon, tomat, cabe rawit, dan cabe besar.

Prospek usahatani bawang merah dikatakan cukup cerah, hal ini di tandai dengan kemampuan Petani dan Pemerintah Indonesia meningkatkan produksi bawang merah sehingga mampu menekan impor komoditi bawang merah. Berdasarkan pemberitaan Kementerian Pertanian Indonesia, yang dulunya Indonesia mengespor bawang merah dari Thailand kini sebaliknya Indonesia mengimpor bawang merah ke Thailand. Bahkan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, bawang merah diharapkan menjadi komoditas unggulan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru dari sektor pertanian.

Meskipun demikian, sector pertanian umumnya masih dihadapkan pada beberapa permasalahan

seperti, keterbatasan modal yang dimiliki petani dan pelaku usaha pertanian lainnya. Selain biaya faktor produksi, harga jual yang dianggap tidak seimbang juga menjadi masalah, harga jual komoditi pertanian salah satunya komoditi bawang merah sering berfluktuatif yang mana ketika produksi sedang tinggi maka harga jual akan lebih rendah sedangkan biaya produksi tetap dan harus dibayar oleh petani sehingga pendapatan petani tetap saja minim untuk menutupi segala pengeluaran, sebaliknya pada saat produksi sedang turun maka harga bawang merah

akan naik meski demikian hal ini masih dianggap tidak menguntungkan oleh petani sebab meski harga tinggi namun produksi petani rendah maka pendapatan petani juga akan kurang.

Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Jumlah penduduk miskin tercatat sekitar 63,4% berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama disektor pertanian dan 80% berada pada usaha skala mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Walaupun perkembangan sektor pertanian mengalami pasang surut, namun kenyataannya sektor ini masih diandalkan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional.

Secara teoritis, faktor penting lain yang ditengarai membuat desa menjadi tidak berdaya adalah produktivitas yang rendah dan sumberdaya manusia yang lemah. Perbandingan antara hasil produksi dan jumlah penduduk yang tidak seimbang. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial juga dapat berjalan seperti apa yang sudah dicita-citakan.

Kajian keadaan pedesaan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisis situasi, potensi dan masalahnya sendiri. Dalam kajian keadaan pedesaan secara partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat dapat memanfaatkan informasi dan hasil kajian yang dilakukan bersama oleh masyarakat bersama tim fasilitator, untuk

mengembangkan masyarakat petani agar lebih maju dan mandiri. Oleh karena itu, Pembuatan bawang merah goreng dan pasta bawang merah, iptek, peningkatan pendapatan, penguatan kelompok adalah salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan para petani di pedesaan.

Hasil olahan berupa bawang merah goreng merupakan produk yang sering di jumpai dan menjadi salah satu produk dengan permintaan pasar yang banyak sebab dianggap praktis dan membantu para pengusaha kuliner. Sedangkan pasta bawang merah belum dijumpai di pasaran sebab masyarakat masih minim dengan jenis produk ini. Dengan melihat jenis produk pasta yang berasa tomat atau balado atau jenis rasa pasta lainnya yang biasa kita jumpai supermarket lainnya memiliki nilai jual yang sangat tinggi dibandingkan dengan bawang merah goreng sehingga dengan hadirnya pasta bawang merah di pasaran diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru adalah sebagai berikut :

- 1). Rendahnya daya saing usahatani bawang merah dipasaran;
- 2). Tidak adanya alat yang memadai untuk mengolah bawang merah;
- 3). Rendahnya tingkat pengetahuan petani untuk berwirausaha;
- 4). Kurangnya pengetahuan tentang iptek pembuatan bawang merah goreng dan pasta bawang merah;
- 5). Ketidaktahuan kelompok tentang pengemasan (packing) produk; dan
- 6). Kurangnya pengetahuan petani tentang teknik pemasaran di era industri 4.0.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan untuk mendukung realisasi program ini adalah

metode Partisipatif yang melibatkan anggota kelompok mitra secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mereka yang berada di Desa Lakatong, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar.

Transfer IPTEKS yang dilakukan Tim Pelaksana Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PkMS) dilakukan pada tiap tahapan dengan menggunakan prinsip bahwa setiap inovasi yang diterima oleh Mitrasebaiknya melalui proses, mendengar, mengetahui, mencoba, mengevaluasi, menerima, meyakini, dan melaksanakan. Melalui proses-proses tersebut diharapkan inovasi dapat diadopsi secara berkesinambungan, serta target sasaran mempunyai kemampuan untuk melakukan analisis terhadap perkembangan usahanya, serta mampu mengembangkan inovasi yang telah dikuasainya. Agar setiap proses berlangsung dengan baik, maka penyampaian inovasi kepada Mitra ditempuh melalui tahapan penjelasan, diskusi, praktek serta dilakukan tahapan pendampingan.

Model pendekatan dalam pelaksanaan program adalah: (a) pertemuan untuk sosialisasi, (b) *focus group discussion* (FGD) membicarakan secara rinci rencana kegiatan sembari membagi tugas untuk tiap anggota Kelompok Tani Cahaya Baru, (c) melatih tutorial pembuatan bawang merah goreng dan pasta bawang merah yang tepat, (d) demonstrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan PkMS Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru terdiri dari 12 kegiatan yang terdiri dari : 1) Survey lokasi tempat kegiatan pengabdian masyarakat ; 2)

Sosialisasi program kepada Kelompok ; 3) Materi kegiatan : Budidaya Bawang merah dan Prospek Tanaman Bawang merah ; 4) Pembuatan desain spanduk dan label produk bawang merah goreng dan pasta bawang merah; 5) Materi Kegiatan : Pemasangan alat potong/ pengiris bawang, Pemutaran video penggunaan alat pengiris serba guna, dan Tutorial penggunaan alat iris serba guna; 6) Materi Kegiatan : Peran, manfaat dan jenis alat dan bahan pengemasan (packing), dan Demonstrasi pengemasan (packing) produk; 7) Materi Kegiatan : Praktek pembuatan bawang merah goreng, Pemasangan Label produk, Pengemasan (packing) produk bawang merah goreng, dan Penyerahan alat pengiris bawang kepada semua anggota kelompok; 8) Materi Kegiatan : Praktek pembuatan pasta bawang merah, Pemasangan Label produk, Pengemasan (packing) produk pasta bawang merah, Penyerahan alat blender, timbangan dan berbagai bahan untuk kebutuhan packing kepada ketua kelompok Cahaya Baru; 9) Pembuatan Instagram untuk Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru untuk media promosi produk; 10) Memasukkan kegiatan pengabdian masyarakat ini pada situs web Fakultas Pertanian UMI ; 11) Demonstrasi mandiri Kelompok wanita tani praktek membuat bawang goreng dan pasta sampai packing untuk di perkenalkan sekaligus dipasarkan di warung-warung dan pasar desa; dan 12) Materi Kegiatan : Analisis Usaha Bawang merah goreng dan pasta, Pemasaran Produk di era industry 4,0, dan Penyerahan alat press produk dan bahan-bahan kebutuhan packing produk.

1. Partisipasi Masyarakat Sasaran

Program PkMS ini melibatkan Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru di Desa

Lakatong, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Profil Kelompok wanita tani ini adalah sebagai berikut:

Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru berjumlah 20 orang anggota yang seluruhnya berdomisili di Desa Lakatong, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Kelompok ini di pimpin oleh Ibu Erniyanti Dg. Bau dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan kelompok mulai dari SD sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajatnya (Sekolah Menengah Kejuruan/ SMK), namun rata-ratanya masih SMP (Sekolah Menengah Pertama). Kelompok ini mempunyai luas kebun maupun halaman rumah antara 0,03 – 0,08 Ha dan luas sawah 0,3 – 0,7 Ha. Semua anggota kelompok melakukan kegiatan bercocoktanam di kebun. Penghasilan utama dari kelompok ini adalah dari bercocoktanam hortikultura (bawang merah, buah melon, lombok kecil, lombok besar, tomat, dan mangga), selain itu padi. Penanaman bawang merah dilakukan di kebun. Kelompok ini terbentuk pada tahun 2017.

Terdapat 12 kegiatan yang telah terealisasi pada program PkMS ini. Pada kegiatan sosialisasi yang hadir semua anggota kelompok wanita tani Cahaya Baru yaitu sebanyak 20 orang (Gambar 1). Pada saat Materi Kegiatan :Budidaya Bawang merah dan Prospek Tanaman Bawang merah yang hadir sebanyak 19 orang (95%) anggota kelompok dan 1 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kecamatan. Materi Kegiatan : Pemasangan alat potong/pengiris bawang, Pemutaran video penggunaan alat pengiris serba guna, dan tutorial penggunaan alat iris serba guna dihadiri 17 anggota (85%) dan 1 orang PPL

Kecamatan. Materi Kegiatan:Peran, manfaat dan jenis alat dan bahan pengemasan (packing), dan demonstrasi pengemasan (packing) produk dihadiri oleh 15 (75%) orang anggota dan 1 orang PPL. Materi Kegiatan : Praktek pembuatan bawang merah goreng, Pemasangan Label produk, Pengemasan (packing) produk bawang merah goreng, dan Penyerahan alat pengiris bawang kepada semua anggota kelompok dihadiri 18 orang (90%) dan 1 orang PPL. Materi Kegiatan : Praktek pembuatan pasta bawang merah, Pemasangan Label produk, dan Pengemasan (packing) produk pasta bawang merah kepada ketua kelompok Cahaya Baru dihadiri oleh 19 orang (95%) dan 1 orang PPL. Materi Kegiatan: Pembuatan Instagram untuk Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru untuk media promosi produk dan Penyerahan alat blender, timbangan dan berbagai bahan untuk kebutuhan packing kepada ketua kelompok Cahaya Baru dihadiri oleh 17 orang (85%). Demonstrasi mandiri Kelompok wanita tani praktek membuat bawang goreng dan pasta sampai packing untuk di perkenalkan sekaligus dipasarkan di warung-warung dan pasar desa dihadiri oleh 19 orang (95%). Materi Kegiatan :Analisis Usaha Bawang merah goreng dan pasta, Pemasaran Produk di era industry 4,0, dan Penyerahan alat press produk dan bahan-bahan kebutuhan packing produk dihadiri oleh 18 orang (90%) anggota.

Rata-rata kehadiran peserta pada semua kegiatan program adalah 18 orang (90%), hal ini menandakan bahwa antusiasme anggota kelompok wanita tani Cahaya Baru dalam kegiatan pengabdian ini sangat tinggi karena kegiatan ini dirasakan sangat inspiratif dan memotivasi mereka untuk membuat suatu usaha. Ketidakhadiran

anggota kelompok pada suatu kegiatan hanya disebabkan adanya kegiatan lain (menanam, panen, kondangan dan melayat di kematian) yang bersamaan dengan salah satu kegiatan.



Gambar 1. Sosialisasi dan FGD kegiatan PkMS

2. Tinjauan Hasil yang Dicapai

Tinjauan hasil yang dicapai didasarkan pada indikator: (1) Tingkat partisipasi peserta serta (2) Tingkat kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan tutorial, diskusi, dan eksperimen. Uraian masing-masing indikator sebagai berikut :

• Tingkat Partisipasi Peserta

Pada saat sosialisasi program, tiem pelaksana langsung ke tempat Ketua Kelompok menjelaskan tentang tujuan program PkMS dan hasil yang akan dicapai. Pelaksanaan FGD dilakukan di rumah Ketua kelompok wanita tani untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok serta apa keinginan kelompok untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan serta penentuan tanggal setiap kegiatan (Gambar 2). Saat program kegiatan PkM berlangsung terlihat antusiasme peserta serta respon yang sangat baik terhadap setiap kegiatan, hal ini terlihat dari jumlah kehadiran peserta/ tingkat partisipasi peserta yang sangat baik yaitu rata-rata di hadiri oleh 17 - 20 orang peserta (rata-rata 88,75%) dari 20 orang secara keseluruhan. Peserta yang tidak sempat hadir semata-mata disebabkan adanya kegiatan penting yang tidak bisa ditinggalkan yang kebetulan bersamaan dengan jadwal kegiatan program. Jumlah peserta yang hadir pada setiap kegiatan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kegiatan Program PkMS

No.	Bentuk Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)	Persentase (%)
1.	Survey lokasi tempat kegiatan pengabdian di Desa Lakatong, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar	Ketua dan Sekertaris	-
2.	Sosialisasi kegiatan program kepada Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru di Desa Lakatong, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar	20 + 1 orang Penyuluh Pertanian (PPL) Kec.Mangarabombang	100
3.	Materi Kegiatan : - Budidaya Bawang merah - Prospek Tanaman Bawang	19 + 1 orang PPL Kec. Mangarabombang	95

	merah		
4.	Pembuatan desain spanduk dan label produk bawang merah goreng dan pasta bawang merah	Tiem Pengabdian	-
5.	Materi Kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> - Pemasangan alat potong/ pengiris bawang - Pemutaran video penggunaan alat pengiris serba guna - Tutorial penggunaan alat iris serba guna 	17 + 1 orang PPL Kec. Mangarabombang	85
6.	Materi Kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> - Peran, manfaat dan jenis alat dan bahan pengemasan (packing) - Demonstrasi pengemasan (packing) produk 	15 + 1 orang PPL Kec. Mangarabombang + 1 orang dari Dinas Pertanian Kabupaten Takalar	75
7.	Materi Kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> - Praktek pembuatan bawang merah goreng - Pemasangan Label produk - Pengemasan (packing) produk bawang merah goreng - Penyerahan alat pengiris bawang kepada semua anggota kelompok 	18 + 1 orang PPL Kec. Mangarabombang	90
8.	Materi Kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> - Praktek pembuatan pasta bawang merah - Pemasangan Label produk - Pengemasan (packing) produk pasta bawang merah 	19 + 1 orang PPL Kec. Mangarabombang	95
9.	Materi Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan Instagram untuk Kelompok Wanita Tani Cahaya Baru untuk media promosi produk - Penyerahan alat blender, timbangan dan berbagai bahan untuk kebutuhan packing kepada ketua kelompok Cahaya Baru 	17	85

10.	Memasukkan kegiatan pengabdian masyarakat ini pada situs web Fakultas Pertanian UMI	Tiem Pengabdian	-
11.	Demonstrasi mandiri Kelompok wanita tani praktek membuat bawang goreng dan pasta sampai packing untuk di perkenalkan sekaligus dipasarkan di warung-warung dan pasar desa	19	95
12.	Materi Kegiatan : - Analisis Usaha Bawang merah goreng dan pasta - Pemasaran Produk di era industry 4,0 - Penyerahan alat press produk dan bahan-bahan kebutuhan packing produk	18	90
	Rata-rata kehadiran peserta pada kegiatan program	18	90,00



Gambar 2. Usahatani Bawang Merah dan Hasil Panen Anggota Kelompok

• **Tingkat Kemampuan Peserta**

Hasil observasi selama kegiatan program PkMS ini berlangsung, menunjukkan hal yang sangat positif terhadap perilaku peserta terhadap seluruh kegiatan program. Hal paling nyata terlihat pada saat praktek pembuatan bawang merah goreng dan pasta bawang merah, dimana setiap peserta yang

akhirnya sangat mahir menggunakan alat pengiris bawang dan berlomba-lomba memperlihatkan hasil irisan bawang yang sangat ideal (tidak terlalu tipis maupun terlalu tebal). Hal ini terlihat juga pada saat pemasangan label dan pengemasan, dimana setiap peserta bergantian melakukannya dan memperlihatkan hasil yang sangat memadai, walaupun pada awalnya harus mengulangi beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang baik.

Hasil pencapaian tingkat kemampuan semua peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung di mulai pada tahap mengetahui, memahami, pandai, dan terampil (tingkat aplikasi). Hal ini berarti pelaksanaan kegiatan program PkMS ini memberikan pengetahuan yang baru dalam hal IPTEK peralatan pengiris bawang yang memberikan hasil dengan kualitas yang sangat baik (signifikan) dalam menghasilkan bawang yang sangat mempengaruhi hasil produk yang dihasilkan di banding pada saat sebelum menggunakan alat ini. Dalam hal

ini peserta hanya menggunakan pisau untuk mengiris dengan kualitas hasil yang sangat tidak memadai (baik dari segi penampilan maupun keindahan) (Gambar 3).



Gambar 3. Aktifitas Pembuatan Bawang Merah Goreng dan Pasta Bawang Merah

Pemberian alat kepada masing-masing anggota kelompok bertujuan agar pembuatan bawang merah goreng dan pasta bawang ini

dapat berkesinambungan dilakukan oleh kelompok dengan kualitas sesuai dengan yang diberikan selama praktek (baik penggunaan alat serta cara mengatur ketebalan produk) (Gambar 4).



Gambar 4. Penyerahan Alat Pengiris Serbaguna Kepada Setiap Anggota Kelompok

Kegiatan membuat label dan pengepakan produk yang menarik, sangat menambah antusiasme peserta baik dalam memilih warna, variasi tata letak serta keindahan dalam rangka memasarkan produk bawang merah goreng dan pasta bawang merah yang dihasilkan (Gambar 5,6, 7, dan 8).



Gambar 5. Hasil Produk Bawang Merah Goreng



Gambar 6. Hasil Produk Pasta Bawang Merah



Gambar 7. Hasil Pelabelan dan Pengepakan Bawang Merah Goreng dan Pasta Bawang Merah

Kegiatan setelah pembuatan dan packing produk bawang merah goreng dan pasta bawang merah adalah pemberian materi analisis usaha produk. Setelah itu pemberian materi pemasaran secara on line sekaligus pembuatan Instagram dari usaha kelompok wanita tani ini (Gambar 8).



Gambar 8. Pembuatan Instagram Usaha Kelompok

3. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan FGD kelompok wanita tani ini, menyepakati pengembangan usaha Bawang merah goreng dan pasta bawang merah sebagai peluang usaha, melihat potensi bahan baku komoditi bawang merah ini sangat banyak di daerah ini. Hasil evaluasi terhadap program kegiatan PkMS ini telah memberikan IPTEK baru yaitu alat pengiris bawang merah praktis dengan kualitas hasil yang sangat baik. Hal ini juga telah memberikan pengetahuan maupun keterampilan kepada para peserta dalam menghasilkan bawang merah goreng yang berkualitas. Disamping itu, tutorial dan demonstrasi pembuatan label dan pengepakan produk telah melengkapi kegiatan untuk mendapatkan hasil produk yang sangat menarik dan dapat meningkatkan nilai jualnya karena kualitas dan keindahan tampilannya.

Potensi peningkatan pendapatan kelompok wanita tani ini dapat dilakukan melalui pengembangan wirausaha pembuatan

bawang merah goreng dan pasta bawang merah. Program PkMS ini telah berhasil memberikan keterampilan pembuatan bawang merah goreng serta pasta bawang merah, sekaligus membuat label usaha dan pengepakan yang memadai serta cara pemasaran yang baik. Pengembangan usaha ini dikalangan ibu rumahtangga memerlukan dukungan pengembangan iklim usaha dan permodalan dari pemerintah setempat. Semangat mengembangkan usaha ini pada kalangan ibu rumahtangga perlu terus dikembangkan melalui pembinaan dan pendampingan/inkubasi serta pengembangan kemitraan untuk dapat lebih memperluas pasar.

4. Permasalahan dan Hambatan

Peningkatan pendapatan kelompok wanita tani ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam program PkMS ini. Iptek yang telah diberikan telah dapat membuat kelompok ini menjadi terampil dalam menghasilkan bawang merah goreng dan pasta bawang merah dengan kualitas yang mumpuni. Permasalahan yang dihadapi adalah kualitas bahan baku bawang merah yang kebanyakan masih kecil-kecil. Hal ini disebabkan karena panen bawang yang terlalu cepat dilakukan dan penggunaan teknologi budidaya yang masih sangat sederhana. Hal ini menjadi hambatan yang serius dalam usaha untuk pengembangan usaha ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dukungan pemerintah dalam hal ini para penyuluh pertanian, diharapkan peran sertanya dalam membimbing petani baik dalam hal budidaya yang baik serta dalam hal kegiatan waktu panen komoditas ini. Hambatan dalam penyediaan modal usaha, mitra usaha serta pengembangan usaha

yang sustainable perlu menjadi perhatian pemerintah sebagai pengambil keputusan.

SIMPULAN

Rata-rata kehadiran peserta pada semua kegiatan program adalah 18 orang (90%) dari 20 anggota, hal ini menandakan bahwa antusiasme anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan pengabdian ini sangat tinggi karena kegiatan ini dirasakan sangat inspiratif dan memotivasi mereka untuk membuat usaha.

Hasil evaluasi terhadap program ini telah memberikan IPTEK baru yaitu alat pengiris bawang merah praktis dengan kualitas hasil yang sangat baik. Hal ini juga telah memberikan pengetahuan maupun keterampilan kepada para peserta dalam menghasilkan pasta bawang merah yang belum ada di pasaran.

Demonstrasi pembuatan label dan packing/engepakan produk telah melengkapi kegiatan untuk mendapatkan produk yang sangat menarik dan dapat meningkatkan nilai jualnya karena kualitas dan keindahan tampilannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2017. *Mangara Bombang dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Takalar
- Christie, 2005. *Aspek Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta, GadjahMada University Press.
- Mardikanto, T& P. Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Nuranto G. Pratama, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi*

Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang). Journal of Non Formal Education and Community Empowerment NFECE 2 (1) (2013).

S.Rahbiah, Fattah M.H, dan Boceng A. 2018. *Strategi Nafkah Buruh Tambak Udang Di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Jurnal Dinamika Pengabdian Vol. 4 No. (K) November 2018*

Suhendra, 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.*

PELATIHAN PEMBUATAN TES BERBASIS KOMPUTER DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM WONDERSHARE QUIZ CREATOR BAGI GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMP SE-KECAMATAN KUBUTAMBAHAN

Gede Mahendrayana¹, Putu Adi Krisna Juniarta², I Wayan Swandana³, Kadek Sintya Dewi³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha
Email: hendraprably@yahoo.com

ABSTRACT

This service was motivated by the lack of use of computer-based tests in evaluating English learning. This contrasts with the government program which is now beginning to implement the use of computer-based tests through the implementation of Computer-Based of National Examination. Specifically, this service aimed to: 1) introduce the wondershare quiz creator program as one of good software for developing computer-based tests; 2) assist English teachers of Junior High School in Kubutambahan District to develop computer-based tests that can be used as learning evaluation media and training media in preparing UNBK. This service activities were carried out using training and mentoring methods. The results of the training can be obtained that the teachers were very enthusiastic about getting to know the programs that they have never known before. After the training activities, the teachers have also been able to make computer-based tests using the wondershare quiz creator program and have begun to be applied in the learning evaluation.

Keywords: *computer-based test, wondershare quiz creator, training*

ABSTRAK

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penggunaan tes berbasis komputer dalam melakukan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini bertolak belakang dengan program pemerintah yang saat ini mulai menggaungkan penggunaan tes berbasis komputer melalui penyelenggaraan Ujian Nasional Berbasis Komputer. Secara khusus kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk : 1) memperkenalkan program *wondershare quiz creator* sebagai salah satu *software* yang baik untuk mengembangkan tes berbasis komputer; 2) membantu para guru Bahasa Inggris di SMP se-Kecamatan Kubutambahan untuk mengembangkan tes berbasis komputer yang dapat digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran dan media latihan dalam mempersiapkan UNBK. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan. Dari hasil pelatihan dapat diperoleh hasil bahwa para guru sangat antusias untuk mengenal program yang diberikan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Setelah kegiatan pelatihan, para guru juga telah mampu membuat tes berbasis komputer dengan menggunakan program *wondershare quiz creator* dan sudah mulai diterapkan di dalam evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: tes berbasis komputer, *wondershare quiz creator*, pelatihan

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun

2005). Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat tujuh tugas utama seorang guru yaitu (1) mendidik, (2) mengajar, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) mengevaluasi peserta didik. Ketujuh tugas utama seorang guru ini memiliki hubungan yang erat antara satu tugas dan tugas lainnya.

Dalam tulisan ini akan difokuskan pada dua tugas utama seorang guru yakni menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidikan untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui hasil tes maupun non tes. Kajian kali ini dibatasi untuk penilaian hasil belajar melalui tes.

Tes adalah alat ukur yang biasa digunakan dalam sistem evaluasi dan penilaian. Widoyoko (2015) mendefinisikan tes sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang. Selanjutnya Schank (2002) menyatakan: kegiatan tes dan penilaian berlaku pada semua aspek dan dimensi kehidupan manusia. Selanjutnya Rahmlow & Woodley (1979) dalam Balan, dkk. (2017) mengungkapkan tiga fungsi tes dalam pendidikan yaitu: (1) sebagai alat untuk pengambilan keputusan, (2) sebagai fasilitator pembelajaran, dan (3) sebagai alat untuk meningkatkan motivasi.

Sistem dan model ujian nasional maupun ujian sekolah pada jejang Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya masih bersifat konvensional yaitu ujian berbasis kertas (*paper-based test*). Model *paper-based test* yang digunakan dalam pelaksanaan Ujian Nasional dan atau ujian sekolah memiliki banyak kekurangan terutama berkaitan dengan kemungkinan tindakan-tindakan menyimpang antara lain: siswa menyontek, siswa saling berdiskusi dan berbagi kunci jawaban atau bahkan adanya kemungkinan guru atau sekolah memberikan kunci jawaban kepada siswa

dengan pertimbangan agar guru atau sekolah tidak dinilai gagal dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran oleh pemerintah dan masyarakat. Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi pendidikan maka ditemukan format baru ujian berbantuan komputer (*computer based test*).

Bull dan McKenna (2004) mendefinisikan *computer based test* sebagai penggunaan komputer dalam tes dan penilaian hasil belajar siswa. Terdapat beberapa keunggulan dan kelebihan yang dapat diperoleh dari penggunaan *computer based test* dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Belloti, et al (2013) mengemukakan dua tujuan pembelajaran dan tes berbasis computer, yakni (1) menyenangkan dan menghibur; (2) mendidik dan menantang. Belloti, merekomendasikan agar di masa depan perlu peningkatan tes dan pengujian berbasis komputer. Lebih lanjut Lilley, et al (2005) mengemukakan bahwa pendekatan tes berbasis *Computer-Adaptive Test (CAT)* adalah efektif dan memberikan tantangan bagi para pengguna untuk mengerjakan soal-soal dan menyelesaikan tes dalam bentuk aplikasi *software CAT* dengan baik dan tepat waktu. Disamping itu, Riley dan Adam C Carle (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa CBT memberikan beberapa keuntungan dibanding pelaksanaan tes dengan model *paper and pencil test* diantaranya adalah sistem penskoran yang otomatis dan mengurangi beban responden atau peserta tes karena lebih mudah mengerjakan soal dalam bentuk *computer based test* daripada *paper-pencil test*.

Salah satu program komputer yang dapat digunakan untuk membuat evaluasi

pembelajaran atau tes berbasis komputer yaitu *wondershare quiz creator*. *Wondershare Quiz Creator* merupakan perangkat lunak untuk pembuatan soal, kuis atau tes. Tampilan yang sederhana sangat membantu setiap orang dalam penggunaan program ini, sehingga sangat mudah digunakan dan tidak memerlukan kemampuan bahasa pemrograman yang sulit untuk mengoperasikannya. Dengan *Wondershare Quiz Creator*, pengguna dapat membuat dan menyusun berbagai bentuk soal yang berbeda, yaitu bentuk soal benar/salah (*true/false*), pilihan ganda (*multiple choices*), pilihan respon (*multiple response*), isian singkat (*fill in the blank*), menjodohkan (*matching*), kuis dengan area gambar, bahkan membuat karangan. Dalam soal dapat disisipkan dengan berbagai media pendukung seperti gambar, suara, maupun video. Soal yang di hasilkan dari program ini dapat disimpan dalam format *Flash*.

Mengingat pentingnya program komputasi ini, untuk itu perlu dilakukan adanya sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan penggunaan program komputer *Wondeshre Quiz Ceator* sebagai salah satu solusi guru khususnya guru Bahasa Inggris SMP dalam melakukan penilaian autentik yang berbasis komputer kepada anak didiknya.

Sesuai data yang diperoleh dari Ketua MGMP Bahasa Inggris SMP Kabupaten Buleleng, bahwasannya terdapat lima SMP Negeri dan 3 SMP Satu Atap (Satap) Negeri yang berada di Kecamatan Kubutambahan. Dilihat dari lokasinya, sebagian besar sekolah-sekolah tersebut berada di pusat desa atau di desa yang penduduknya banyak dan tidak tergolong ke dalam desa yang terpencil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa desa-desa tersebut sudah tersentuh teknologi dan

keberadaan komputer atau sejenisnya sudah dalam kategori sedang. Akses-akses internet juga sudah tersedia walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang ada di perkotaan. Dengan demikian sangatlah memungkinkan apabila para siswa pada kelima sekolah tersebut untuk diberikan penugasan atau latihan-latihan evaluasi pembelajaran yang berbasis komputer.

Dengan pertimbangan terhadap situasi di lapangan seperti yang telah dijabarkan di atas, maka dipandang sangat perlu untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan tes yang berbasis komputer sebagai pengganti dari model tes konvensional yang selama ini digunakan untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar Bahasa Inggris. Pelatihan ini dirasa sangat perlu dilakukan, mengingat perkembangan teknologi yang semakin cepat dewasa ini. Disamping itu, keberadaan tes berbasis komputer juga bisa sebagai persiapan dalam menghadapi model Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang sudah mulai digaungkan oleh pemerinatah mulai tahun 2018. Pelatihan pembuatan tes berbasis komputer ini akan menggunakan bantuan *software* komputer *Wondershare Quiz Creator*.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu para guru Bahasa Inggris SMP sekecamatan Kubutambahan dalam pembuatan evaluasi pembelajaran berbasis komputer dengan program *Wondershare Quiz Creator*, agar nantinya para guru dapat:

1. Menggunakan model tes berbasis komputer sebagai pengganti dari *paper based test* di dalam melangsungkan penilaian dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Memiliki berbagai model tes berbasis komputer sehingga tidak kesulitan lagi

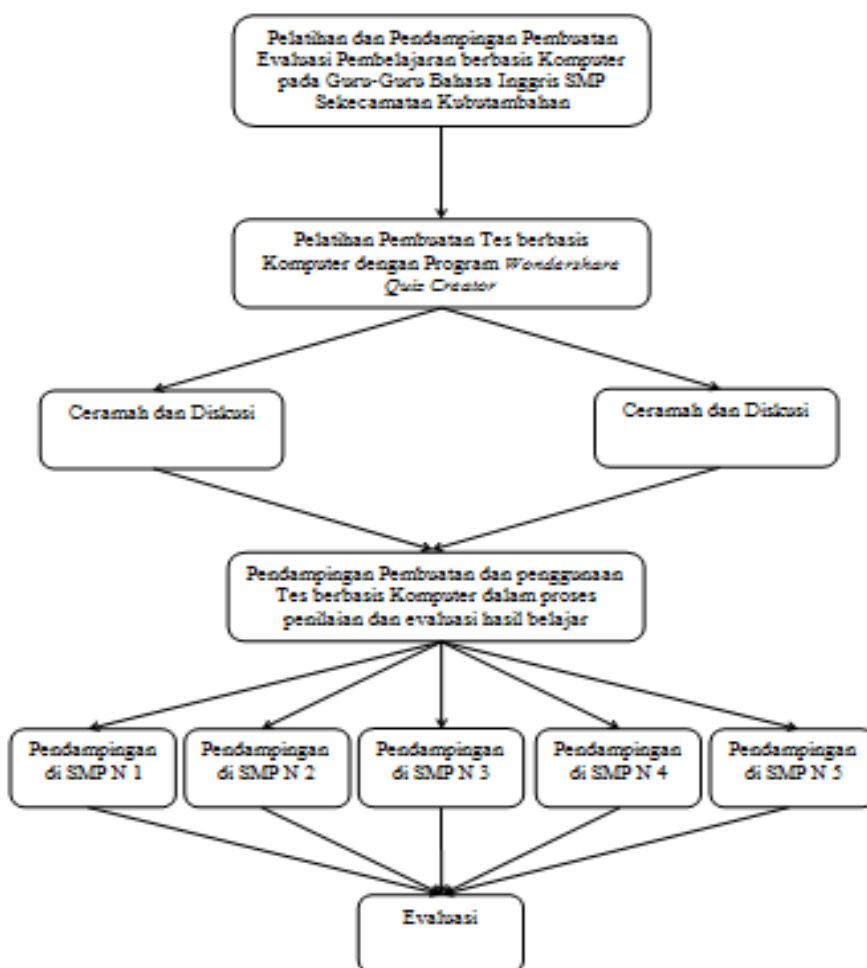
untuk mencari-cari model tes berbasis komputer sebagai media latihan dalam mempersiapkan UNBK yang akan dihadapi oleh para siswanya.

3. Mengetahui *software wondershare quiz creator* dan mengetahui semua fitur-fitur atau fasilitas yang tersedia pada program serta mengetahui langkah-langkah pembuatan tes dengan program *wondershare quiz creator*.

METODE

Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan mitra, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan dan

pendampingan pembuatan evaluasi pembelajaran berbasis komputer dengan menggunakan *software wondershare quiz creator*. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dijalankan di dalam pengabdian ini yakni: 1) Pelatihan terhadap *software wondershare quiz creator*; 2) Pendampingan pembuatan dan penggunaan tes berbasis komputer dengan program *software wondershare quiz creator*. Secara jelas dan terperinci kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dijabarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Kegiatan-Kegiatan dalam Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru Bahasa Inggris SMP se-Kecamatan Kubutambahan. Setiap SMP Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Kubutambahan mengirimkan sedikitnya 2 orang guru Bahasa Inggris sebagai peserta dalam pengabdian yang dilakukan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 3 hari yang dibagi menjadi kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Pada kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode yaitu presentasi, demonstrasi, dan praktik. Metode presentasi digunakan untuk mengenalkan tes berbasis komputer dan *software Wondershare Quiz Creator*. Metode demonstrasi digunakan untuk menjelaskan cara mengoperasikan *software Wondershare Quiz Creator*. Sedangkan Metode praktik digunakan untuk mengajarkan guru membuat tes berbasis komputer.

Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

1. Persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal dari seluruh kegiatan pelatihan. Dalam tahap ini dilakukan beberapa hal yakni membentuk tim pelaksana, penyusunan modul, penentuan waktu pelaksanaan. Kemudian dilakukan pendataan kebutuhan kegiatan pelatihan seperti lembar presensi, lembar pre-test dan post test, modul, konsumsi, dokumentasi, dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kubutambahan selama 1 hari dan kegiatan pendampingan dilaksanakan di dua sekolah

yang berbeda yaitu di SMP Negeri 1 Kubutambahan dan SMP Negeri 3 Kubutambahan. Pada tahapan ini mencakup kegiatan sebagai berikut.

a. Penyampaian Materi

Sebelum kegiatan dimulai, guru diminta untuk mengisi angket terlebih dahulu. Angket ini diberikan dalam rangka untuk mengetahui kemampuan awal atau pemahaman peserta terkait komputer. Angket ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar motivasi guru untuk melakukan inovasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan angket pra kegiatan yang diisi oleh 15 peserta kegiatan maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Sebanyak 93,33 % hasil angket menunjukkan peserta memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan dapat menggunakan aplikasi komputer dalam proses belajar mengajar baik sebagai media maupun evaluasi dalam pembelajaran.
- 2) Data awal menunjukkan bahwa 73,33 % yang menggambarkan bahwa peserta terbiasa dengan komputer (*computer literate*) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persentase peserta yang terbiasa menggunakan komputer dalam menunjang kegiatan pembelajaran dikategorikan cukup meskipun belum terlalu tinggi. Namun sebagian besar peserta memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk belajar dan dapat menggunakan aplikasi komputer sebagai alat bantu maupun inovasi dalam proses belajar mengajar. Setelah pengisian angket selesai, kegiatan dilanjutkan dengan

memberikan pemahaman awal tentang tes berbasis komputer mulai dari kelebihan, kekurangan, sampai manfaat serta beberapa program yang dapat digunakan untuk membuat tes berbasis komputer. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan guru terkait aplikasi apa yang sedang populer saat ini dan memberikan motivasi kepada guru agar mau belajar dan menerapkan aplikasi ini.

b. Simulasi dan Praktik

Pada tahapan ini, guru diajak untuk mempraktikkan langsung cara membuat soal dengan menggunakan program *Wondershare Quiz Creator*. Kegiatan ini diawali dengan simulasi yang dilakukan oleh pemateri, kemudian diikuti oleh peserta. Peserta mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh pemateri. Terdapat beberapa tipe soal yang dibuat pada pelatihan ini. Saat menyusun soal, guru diminta untuk membuat 10 butir soal terlebih dahulu. Kemudian guru diminta untuk mempublish soal tersebut dalam bentuk *computer based*. Setelah selesai, salah satu hasil karya peserta dipresentasikan di depan peserta lain.

Setelah kegiatan tersebut selesai, pelaksana mengecek dan memberikan saran terhadap hasil pekerjaan yang sudah dibuat oleh peserta. Peserta juga diberikan kesempatan untuk tanya jawab dan diskusi terkait dengan program *Wondershare*. Secara umum guru tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan software pada pelatihan ini.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selanjutnya pada hari yang berbeda. Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan terhadap para guru

dalam menyusun tes berbasis komputer sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Disamping itu, dilakukan juga pendampingan terhadap penggunaan tes berbasis komputer dalam proses evaluasi di dalam kelas.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode angket. Peserta diminta mengisi beberapa angket yang sudah disediakan. Kemudian peserta juga diminta memberikan masukan/saran dari rangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan angket pasca kegiatan yang diisi oleh 15 peserta kegiatan maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Hasil angket menunjukkan angka 90% peserta merespon bahwa pelatihan memberikan manfaat pada peserta tentang pembuatan tes berbasis komputer untuk evaluasi pembelajaran menggunakan program *Wondershare Quiz Creator*
- 2) Data menunjukkan angka 87.78% tentang kesan peserta bahwa pelatihan yang dilakukan bersifat menarik sehingga peserta merasa termotivasi dan memiliki keterampilan terkait pembuatan Tes berbasis komputer sebagai salah satu inovasi dalam evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat pada peserta tentang pembuatan tes berbasis komputer dengan menggunakan program *Wondershare Quiz Creator*. Disamping itu, pelatihan yang dilakukan bersifat

menarik sehingga peserta merasa termotivasi dan memiliki keterampilan terkait pembuatan soal interaktif sebagai inovasi evaluasi pembelajaran.

3. Refleksi

Para guru yang menjadi peserta pelatihan rata-rata mempunyai kemampuan komputerisasi yang cukup untuk mengoperasikan program *Wondershare Quiz Creator* dalam penyusunan soal. Karena pada inti dari pelatihan tes berbasis komputer ini adalah membantu guru dalam menyusun, melaksanakan, dan mengoreksi hasil pekerjaan siswa sehingga mampu mempersingkat waktu guru dalam kegiatan evaluasi.

Dari data angket pra-kegiatan yang diisi oleh 15 peserta menunjukkan keterserapan awal tentang tes berbasis komputer sebagai salah satu jenis evaluasi pembelajaran. Sedangkan rata-rata persentase keterserapan sebesar 82,00. Hal ini berarti bahwa wawasan guru dan kemampuan guru dalam menyusun tes berbasis komputer masuk dalam kategori yang kurang baik. Hasil pre-test yang dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, peserta pelatihan sebenarnya memiliki motivasi yang tinggi untuk membuat soal-soal yang variatif dan inovatif. Akan tetapi guru belum banyak mengetahui aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat soal yang variatif dan inovatif dalam waktu singkat.

Kedua, guru sudah pernah mendapatkan beberapa pelatihan terkait penyusunan tes berbasis komputer, namun penggunaannya

yang cukup rumit dan memerlukan koding-koding tertentu membuat guru tidak memanfaatkannya.

Ketiga, keterampilan guru dalam menggunakan komputer menyebabkan guru enggan menggunakan soal berbasis komputer dikarenakan penyusunan soal yang cukup memakan waktu.

Padahal dengan tes berbasis komputer kita akan banyak menghemat waktu baik dalam penyusunan, pelaksanaan, sampai proses koreksi. Dari analisis diatas maka dilakukan beberapa penekanan dalam materi yang disiapkan sehingga pelatihan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan data angket pascakegiatan yang diisi oleh 15 peserta menunjukkan keterserapan akhir tentang pembuatan tes berbasis komputer dengan menggunakan aplikasi komputer *wondershare Quiz Creator* sebagai salah satu jenis evaluasi pembelajaran.

Rata-rata persentase keterserapan akhir sebesar 87,78 menunjukkan secara rata-rata meningkat apabila dibandingkan dengan keterserapan awal peserta. Hal ini berarti bahwa pelatihan ini cukup efektif untuk meningkatkan motivasi guru dalam menyusun tes berbasis komputer dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan berhasil memenuhi tujuannya. Adapun perubahan yang terjadi pada kelompok sasaran dapat terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pelatihan

Uraian	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
Penyusunan soal	Guru menyusun soal dengan menggunakan kertas (<i>paper based</i>)	Guru mampu menyusun soal dengan komputer (<i>computer based</i>)
Tipe Soal	Guru menyusun dengan satu sampai dua jenis soal	Guru mampu menyusun soal dengan berbagai jenis mulai dari pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, dll.
Variasi Soal	Satu kelas hanya dibuat satu variasi soal	Variasi soal sangat banyak sehingga dapat menghindari kecurangan
Pemanfaatan Teknologi	Guru melaksanakan evaluasi dengan menggandakan soal	Guru melaksanakan evaluasi dengan menggunakan komputer

SIMPULAN

Dari kegiatan pelatihan pembuatan tes berbasis komputer dengan menggunakan program *wondershare quiz creator* bagi guru-guru Bahasa Inggris SMP se-Kecamatan Kubutambahan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun tes berbasis komputer yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses evaluasi pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Kubutambahan.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun tes yang lebih inovatif dan bervariasi sehingga menumbuhkan semangat bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.
3. Tumbuhnya semangat untuk menyusun tes secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi dan tidak lagi bergantung

kepada lembar kerja siswa yang dijual di pasaran

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Balan, Y. A., Sudarmin, Kustiono. 2017. Pengembangan Model *Computer Based Test (CBT)* Berbasis *Adobe Flash* untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovtive Journal of Curriculum and Educational Technology* 6 (1) (2017): 36 - 44.
- Belloti, Fransesco. 2013. *Advances in Human-Computer Interaction. Journal of Gale Economic Education Humanities Social-Science*. Tersedia di <http://infotrac.galegroup.com>

- Bull, Joanna & Coleen McKenna. 2004. *Blueprint for Computer-Assisted Assessment*. London: Routledge Falmer.
- Lilley, Mariana., Trevor Barker., & Carol Britton. 2005. Learners' Perceived of Difficulty of Computer-Adaptive Test: A Case Study. *Journal of IFIP International Federation for Information Processing*. 29: 1026-1029. Tersedia di <http://infotrac.galegroup.com>
- Rilley Barth & Adam Carle. 2012. Comparison of Two Bayesian Methods to Detect Mode Effects Between Paper-Based and Computerized Adaptive Assessments: A Preliminary Monte Carlo Study. *Journal of Department of Health System Science. University of Illinois, Chicago*. Tersedia di <http://infotrac.galegroup.com>
- Schank, Roger C. 2002. *Designing World-Class E-Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Tao, Yu-Ui. 2008. A Practical Computer Adaptive Testing Model for Small-Scale Scenarios. *Journal of Educational Technology & Society. National University of Kaohsiung. Taiwan*, 11(3): 259-274. Tersedia di http://www.ds.unipi.gr/et&s/download_pdf.php?j_id=40&a_id=880
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Restindo Mediatama: Jakarta.
- Widokoyo, E.P. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MEMBANGUN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA REFERENSI ILMIAH BERBASIS MENDELEY

Putu Indra Christiawan¹, Dewa Made Atmaja¹, I Putu Ananda Citra¹

¹ Jurusan Geografi FHIS UNDIKSHA
Email: indra.christiawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

References become one of the basic needs in making a paper. Specifically for scientific papers the use of references is very mandatory and has its own rules ranging from the way of writing, the use of reference sources even up to the number of references that must be used. Citation is an important element in writing scientific papers. Academics in general are trapped in unintentional acts of plagiarism. So training activities are needed in improving the ability of writers, especially teachers in managing scientific references digitally. The results of the activity showed that the Geography Teacher already had a high ability in managing Mendeley-based scientific references. This will be an opportunity for teachers to be more able to exist on the academic scene.

Keywords: *Scientific References, Reference Management, Mendeley, Citation*

ABSTRAK

Referensi menjadi salah satu kebutuhan dasar dalam pembuatan sebuah karya tulis. Khusus karya tulis ilmiah penggunaan referensi sangat wajib dan memiliki aturan tersendiri mulai dari cara penulisan, penggunaan sumber referensi bahkan sampai jumlah referensi yang harus digunakan. Sitasi merupakan elemen penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Akademisi pada umumnya terjebak dalam tindakan plagiasi yang tidak disengaja. Maka kegiatan pelatihan diperlukan dalam meningkatkan kemampuan penulis, terutama guru dalam mengelola referensi ilmiah secara digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Guru Geografi telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola referensi ilmiah berbasis mendeley. Hal ini akan menjadi peluang bagi guru untuk dapat lebih eksis pada kancah akademis.

Kata kunci: Referensi Ilmiah, Manajemen Referensi, Mendeley, Sitasi

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan kebutuhan bagi seluruh tenaga pendidikan, baik Dosen maupun Guru. Dosen dalam pengembangan kemampuan menulisnya memiliki berbagai kemudahan dan fasilitas yang memadai, sedangkan Guru memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kemampuan menulis. Keterbatasan meliputi ketiadaan sosialisasi, pelatihan dan juga pendampingan dalam menggunakan berbagai tools untuk menjamin kualitas suatu karya tulis. Hal ini dikarenakan kemampuan seseorang guru akan sangat mudah diketahui melalui karya tulis

ilmiah yang dihasilkan. Dalam urutan keterampilan bahasa, menulis ditempatkan pada posisi terakhir, karena menurut beberapa penelitian menulis merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi. Kualitas hasil karya tulis guru yang dapat dievaluasi ketika melakukan pengusulan kenaikan pangkat. Kesalahan yang banyak terjadi diantaranya spasi, titik, koma, dan sebagainya, guru belum menulis proposal/skripsi sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan akademis (Rahmiati, 2013). Kemampuan menulis yang baik sangatlah penting bagi guru di masa mendatang. Guru pada dasarnya

dapat mulai menulisdari sesuatu yang sederhana dan informal seperti jurnal kegiatan harian (Kurniadi, 2017).

Proses penyelesaian artikel ilmiah tidaklah mudah. Menurut Wangid & Sugiyanto (2013) menyusun karya tulis ilmiah bagi sebagian guru merupakan hal yang sangat sulit, tetapi wajib dijalani, karena bagi sebagian guru menyusun artikel sebagai salah satu prasyarat kenaikan pangkat dianggap pekerjaan yang sangat berat. Berbagai pandangan dan hasil kajian ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng. Sebagian besar guru, terutama yang sedang menyusun artikel sebagai syarat kenaikan pangkat menyatakan bahwa guru merasa sulit dan memiliki akses yang terbatas untuk mendapatkan referensi ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan artikel ilmiah, dan juga referensi ilmiah terbaru. Guru masih beranggapan bahwa referensi ilmiah yang digunakan adalah hanya bersumber dari buku teks. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam mengutip pustaka dari sumber referensi yang telah didapatkan. Masalah utama yang paling tradisional dihadapi oleh guru adalah masih menginput secara manual (Agustiana, Tika, & Wibawa, 2018).

Permasalahan yang dihadapi guru tersebut menunjukkan bahwa dukungan pengetahuan terkait pengelolaan referensi ilmiah sangat dibutuhkan. Kebutuhan ini tidak hanya bagi guru yang sedang menyusun artikel ilmiah, tetapi juga guru dalam kehidupan akademis selama di sekolah, mengingat guru adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan di sekolah (Christiawan, Atmaja, & Citra, 2018). Di sisi lain, belum ada pelatihan dan sosialisasi khusus terkait pengelolaan referensi ilmiah, sehingga guru baru

belum mengetahui dan beberapa secara otodidak mempelajari pengelolaan referensi ilmiah bersamaan dengan aktivitas menyusun artikel ilmiah.

Salah satunya adalah ketidakmampuan pengelolaan kutipan sehingga banyak kutipan yang tak dilengkapi dengan daftar pustaka. Jika ini dibiarkan, maka akan terjadi pelanggaran hukum yakni plagiat (Rahmiati, 2014). Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta. sebagaimana undang-undang yang mengatur tersebut plagiat merupakan tindakan pidana yang tertulis “Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku” dan sanksinya tertuang pada pasal 79 ayat 1 dengan bunyi “Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)” Adapun hal yang dilindungi hak ciptanya diatur dalam pasal 12 Nomor 1 butir a dengan bunyi “Dalam Undang-undang ini Ciptaan yang dilindungi adalah Ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup buku, Program Komputer, pamflet, perwajahan (lay out) karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain“.

Berdasarkan urgenitas permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu solusi yang visioner. Solusi visioner yang dimaksud adalah solusi yang tidak hanya bersifat meningkatkan kualitas guru dalam penyusunan karya ilmiah, tetapi juga dapat sebagai pondasi awal di dalam meningkatkan kejujuran akademik seorang guru. Solusi visioner yang dibutuhkan adalah dengan penguatan akademik berbasis mendeley untuk mengelola referensi ilmiah. Penguatan akademik ini meliputi kegiatan: (1) pemahaman referensi ilmiah, (2) input referensi dalam sistem dan (3) mengutip secara otomatis. Penguatan akademik ini dibutuhkan guru untuk menjadi insan akademisi yang menjunjung nilai-nilai kejujuran dalam era revolusi industri 4.0.

METODE

Program ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan menyangkut kualitas akademik, khususnya pada bidang peningkatan kualitas guru dalam mengelola referensi ilmiah. Referensi yang digunakan berkaitan erat dengan kompetensi guru (Utami, Sakitri, & Sebayang, 2016). Berangkat dari rasional tersebut, maka program ini akan dilaksanakan untuk meningkatkan pengelolaan referensi ilmiah bagi Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah ceramah, pelatihan serta observasi dan wawancara.

Program ini merupakan program yang bersifat holistik dalam rangka penguatan akademik guru, khususnya dalam mengelola referensi ilmiah dengan langkah pembinaan, pelatihan dan

pendampingan. Dalam upaya pencapaian program ini, maka pendekatan yang dipandang relevan untuk digunakan adalah pendekatan kemandirian (*the self-reliance approaches*). Pendekatan kemandirian ini berkesesuaian dengan kondisi guru agar terlepas dari ketergantungan terhadap pihak lain dalam mengelola referensi ilmiah. Pendekatan kemandirian ini menekankan pada hubungan timbal-balik dan saling menguntungkan dalam pengelolaan serta lebih mengandalkan kemampuan sendiri untuk pembangunan (Roesmidi & Risyanti, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan akademik dalam mengelola referensi ilmiah melalui pembinaan dan pelatihan bagi Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh 10 peserta undangan. Peserta pelatihan terlihat antusias. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir kegiatan, semua peserta mengikuti dengan baik.

Materi mengenai konsep referensi ilmiah, arti penting untuk mengelola referensi ilmiah dan peningkatan kualitas maupun kuantitas guru sebagai pendidikan yang profesional dalam bentuk pelaporan hasil penelitian yang berbentuk penelitian tindakan kelas dan artikel ilmiah diberikan pada kegiatan pembinaan. Selanjutnya mitra melakukan pelatihan pengelolaan referensi ilmiah berbasis mendeley dengan menggunakan artikel ilmiah yang sudah disiapkan sebelumnya. Selama proses kegiatan dilakukan tanya jawab dan diskusi bersama mitra untuk menganalisis kemampuan mitra dalam mengelola

referensi ilmiah. Adapun hasil analisis seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Mitra dalam Mengelola Referensi Sebelum Pelatihan

No	Komponen Kemampuan	Rendah		Sedang		Tinggi	
		N	%	N	%	N	%
1	Mengelola dokumen referensi	8	80	1	10	1	10
2	Melakukan sitasi	9	90	1	10	0	0
3	Membuat daftar pustaka	8	80	2	20	0	0

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa 80% mitra memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola dokumen referensi. Mitra dalam kelas ini umumnya menyimpan dokumen referensi dalam folder komputer tanpa identitas yang dapat ditelusuri atau dengan kata lain masih tersimpan sesuai dengan nama file ketika dokumen tersebut diunduh dari sumber tertentu. Bahkan untuk referensi yang bersifat cetak, mitra tidak memiliki arsip apapun, sehingga selalu menginput ulang setiap digunakan sebagai sitasi. Terkait sitasi, hampir seluruh mitra menginputnya secara manual ke dalam badan naskah. Kemampuan mitra yang rendah dalam melakukan sitasi berdampak pada kesulitan dalam membuat daftar pustaka. Berkaitan dengan kemampuan melakukan sitasi, 80% mitra kesulitan dalam membuat daftar pustaka. Input sitasi secara manual mengharuskan mitra untuk mengidentifikasi satu per satu referensi yang disitasi, sehingga memunculkan peluang adanya referensi

yang tidak diinput dalam daftar pustaka yang dibuat. Kelemahan yang lain dalam membuat daftar pustaka adalah gaya penulisan yang tidak konsisten. Beberapa referensi ditulis dengan *Harvard Style* dan lainnya ditulis dengan *American Psychological Association (APA) Style*. Kemampuan mitra yang rendah dalam mengelola referensi dapat mengarahkan mitra pada tindakan plagiarisme tanpa disengaja.

Selanjutnya pelatihan dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan baru bagi mitra dalam mengelola referensi ilmiah berbasis reference management mendeley. Mitra didampingi dalam mengelola referensi dari tahap awal hingga akhir. Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola referensi ilmiah. Adapun analisis kemampuan mitra dalam mengelola referensi ilmiah setelah pelatihan seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Mitra dalam Mengelola Referensi Setelah Pelatihan

No	Komponen Kemampuan	Rendah		Sedang		Tinggi	
		N	%	N	%	N	%
1	Mengelola dokumen referensi	1	10	1	10	8	80
2	Melakukan sitasi	0	0	2	20	8	80
3	Membuat daftar pustaka	0	0	2	20	8	80

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa 80% mitra telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola dokumen referensi. Mitra dalam kelas ini umumnya mampu menyimpan dokumen referensi dalam

mendeley, baik menyimpan langsung dari web melalui web importer maupun menginput secara manual dengan melengkapi seluruh isian. Secara umum seluruh mitra mampu menyimpan referensi

ke dalam mendeley, tetapi terdapat 10% mitra yang hanya mampu menyimpan secara online, dan 10% lainnya belum melengkapi isian di mendeley secara lengkap. Dalam melakukan sitasi, 80% mitra telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menginput sitasi ke dalam badan naskah, baik sitasi di akhir kalimat, di awal kalimat maupun sitasi yang terdiri dari beberapa referensi. Sedangkan 20% mitra hanya mampu menginput sitasi tanpa melakukan editing, dan cukup kesulitan dalam mengidentifikasi referensi yang akan diinput.

Kemampuan dalam mengelola dokumen referensi dalam mendeley bermuara pada kemampuan membuat daftar pustaka. Mitra yang sudah memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola dokumen referensi dan menginput sitasi tidak mengalami kesulitan dalam membuat daftar pustaka. Hal ini dikarenakan daftar pustakan akan muncul secara otomatis sesuai dengan referensi yang diinput sebagai sitasi. Dalam kemampuan membuat daftar pustaka, terdapat 20% mitra terkategori berkemampuan sedang, karena daftar pustaka yang dibuat tidak lengkap, mengingat belum mengisi isian atau identitas referensi secara lengkap, terutama referensi yang bersumber dari artikel jurnal dan prosiding.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan keberhasilan yang tinggi karena seluruh peserta yang diundang hadir, dan mengikuti kegiatan secara penuh dan aktif. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para Guru Geografi SMA dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan, baik dalam pemberian materi, pendampingan maupun dalam melakukan diskusi. Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengaplikasian ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar maupun profesionalisme tenaga

kependidikan (Acesta & Ramadhani, 2018). Terbangunnya kompetensi guru, merupakan kunci keberhasilan guru yang profesional (Jailani, 2014). Sebagai produk dari pelatihan ini, peserta pelatihan mampu mengelola referensi ilmiah dari suatu karya ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan baik dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kegiatan pelatihan ini telah berhasil memberi pemahaman kepada mitra tentang arti penting pengelolaan referensi ilmiah sebagai bagian esensial dalam menyusun suatu artikel ilmiah. Pelatihan ini juga berhasil memberi keterampilan kepada mitra untuk menggunakan reference management mendeley dalam mengelola referensi ilmiah secara digital. Tanggapan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai 100% dan antusias mitra yang sangat tinggi selama mengikuti kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acesta, A., & Ramadhani, S. P. (2018). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Sekolah Dasar Desa Sagaranten Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 1(1), 6–11.
- Agustiana, I. G. A. T., Tika, I. N., & Wibawa, I. M. C. (2018). Pelatihan Membuat Daftar Isi Dan Daftar Pustaka Dengan Sekali Klik Berbantuan Mendeley Bagi Para Dosen PTS Dalam Menyusun Artikel Dan Laporan Penelitian Se-Kabupaten Buleleng. *Ngayah*, 9(1).
- Christiawan, P. I., Atmaja, D. M., & Citra,

- I. P. A. (2018). Tantangan Dan Antisipasi Guru Geografi Dalam Membina Olimpiade Geografi. *Jurnal Widya Laksana*, 7(1), 62–73.
- Jailani, M. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 1–9.
- Kurniadi, F. (2017). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Dengan Media Aplikasi Pengolah Kata. *AKSIS*, 1(2), 267–277.
- Rahmiati. (2013). Problematika Mahasiswa Dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 160–175.
- Rahmiati. (2014). Analisis kendala internal mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. *Al-Daulah*, 3(2), 254–269.
- Roesmidi, H., & Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat* (Cetakan 2). Sumedang: Penerbit Al-qaprint Jatinangor.
- Utami, S., Sakitri, W., & Sebayang, L. K. B. (2016). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Guru Dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Pengembangan Inovasi Bahan Ajar Berbasis English For Specific Purposes (ESP). *Abdimas*, 20(2), 125–132.
- Wangid, M. N., & Sugiyanto. (2013). Identifikasi Hambatan Struktural Dan Kultural Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Penelitian Ilm*, 6(2), 19–28.

APLIKASI MESIN PULPER DUA TINGKAT UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS USAHA KOPI DADONG DI KINTAMANI, BANGLI

IM Rajendra¹, NGAP Harry Saptarini², NW Sadiyani³, IGN Jemmy AP⁴

¹Jurusan Teknik Mesin, ²Jurusan Teknik Elektro, ³Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali, Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali, ⁴Program Studi Farmasi FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali
E-mail: maderajendra@pnb.ac.id

ABSTRACT

The technology applied in post-harvest coffee processing in Indonesia, from planting to processing varies greatly from traditional to modern methods. The technology used by coffee entrepreneurs has one goal in common: increasing the productivity of quality coffee. One of the stages of post-harvest processing that uses technology in the form of a machine is stripping the coffee skin using a pulper machine. Coffee peeling machine or commonly called a pulper machine generally only consists of one level, with a capacity of 10 kg / minute. Based on observations in Kopi Dadong, Belantih Village, Kintamani, Bangli, the shortcomings of this one-stage pulper machine are that 40% of the peeled coffee is still found. based on these conditions, it is necessary to find an effort to overcome it by combining similar peeling drums into one construction with different positions (leveled) using a single drive machine. This modification is designed as a combination of two components from two engine units. The results of the application of this two-stage pulper machine can reach 97.5% of coffee peeled.

Keywords: *pulper, two stage, coffee*

ABSTRAK

Teknologi yang diterapkan pengolahan pasca panen kopi di Indonesia, sejak penanaman hingga pengolahan sangat bervariasi mulai dari cara tradisional hingga modern sekalipun. Teknologi yang digunakan pengusaha kopi memiliki satu tujuan yang sama yaitu meningkatkan produktivitas kopi yang berkualitas. Salah satu tahapan proses pengolahan pasca panen yang menggunakan teknologi berupa mesin adalah pengupasan kulit kopi menggunakan mesin pulper. Mesin pengupas kulit kopi atau biasa disebut dengan mesin pulper umumnya hanya terdiri satu tingkat saja, dengan kapasitas 10 kg/menit. Hasil observasi di Kopi Dadong, Desa Belantih, Kintamani, Bangli, kekurangan dari mesin pulper satu tingkat ini adalah masih ditemukan kopi tidak terkupas mencapai 40%. Berdasarkan data di atas maka perlu mencari upaya untuk mengatasinya yaitu dengan jalan menggabungkan drum pengupas sejenis menjadi satu konstruksi dengan posisi yang berbeda (bertingkat) dengan menggunakan satu mesin penggerak. Modifikasi yang dirancang ini merupakan penggabungan sebagian komponen dari dua unit mesin. Hasil dari aplikasi mesin pulper dua tingkat ini dapat mencapai 97.35% kopi terkupas.

Kata kunci: *pulper, dua tingkat, kopi*

PENDAHULUAN

Berdasarkan cara kerjanya, pengolahan buah kopi dibedakan menjadi 2 macam yaitu pengolahan basah (*wet process*) dan pengolahan kering (*dry process*) (Haryanto, 2014). Perbedaan tersebut terletak pada waktu pengupasan, dimana cara kering, pengupasan daging buah, kulit tanduk dan kulit ari dilakukan setelah kering, sedangkan pada cara basah pengupasan kulit buah dilakukan sewaktu masih basah. Proses pengolahan kopi basah meliputi buah kopi yang diolah harus masak atau matang yang berwarna merah, setelah itu kopi dimasukkan ke dalam bak air yang bertujuan untuk memisahkan kopi yang busuk berdasarkan berat jenis. Kopi mutu baik selanjutnya dikupas menggunakan mesin *pulper* yang bertujuan untuk memisahkan antara kulit dan biji kopi (Rahardjo, 2012).

Mesin pengupas kulit kopi atau biasa disebut dengan mesin *pulper* umumnya hanya terdiri satu tingkat, dengan spesifikasi mesin kapasitas 300-400 kg/jam (Wicaksana, 2019) ukuran mesin 800 mm x 345 mm x 1000 mm, menggunakan motor bensin 6,5 HP 3600 rpm, rangka menggunakan profil siku 40 x 40 x 4 mm, sistem transmisi menggunakan 2 puli masing-masing diameter 100 mm dan 300 mm, v-belt jenis A No.62, dan poros pejal diameter 20 mm. Prinsip kerja mesin *pulper* satu tingkat yaitu motor bakar memutar *pully* dan diteruskan oleh *v-belt* untuk menggerakkan drum pengupas melalui *pully* yang terpasang pada poros. Pada poros ini terdapat *sprocket* yang terhubung ke *sprocket* lainnya menggunakan rantai untuk menggerakkan *hopper*. Cara kerja mesin ini, pertama mesin dihidupkan kemudian kopi yang bercampur dengan air dimasukkan ke dalam mesin *pulper* melalui corong pengumpan (V. Kelik dkk, 2016). Kopi basah didorong oleh poros belimbing menuju celah pengumpan. Pada celah ini terjadi gesekan

antara drum dan dinding stator sehingga terjadi proses pengupasan kulit.

Berdasarkan hasil observasi di Kopi Dadong, Desa Belantih, Kintamani, Bangli, pada penggunaan mesin *pulper* satu tingkat terdapat kekurangan yakni masih banyak ditemukannya kopi yang belum terkelupas, mencapai 40%, sehingga harus dilakukan pengulangan proses terhadap kopi yang tidak terkelupas. Kondisi ini menyebabkan produktivitas pengusaha kopi menjadi terhambat.

Berdasarkan kondisi di atas maka perlu mencari upaya untuk mengatasinya dengan jalan menggabungkan dua mesin sejenis menjadi satu konstruksi dengan posisi yang berbeda dan menggunakan satu sistem penggerak. Modifikasi yang dirancang ini merupakan penggabungan dari dua buah mesin yang ada di pasaran, namun terdapat beberapa perubahan pada celah pengumpan dan sistem penggerak. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pengolahan khususnya pada tahap pengupasan kulit kopi.

A. Proses Pengolahan Biji Kopi Basah

Usaha Kopi Dadong sebagian besar memproduksi jenis Kopi Arabika. Pengolahan jenis kopi ini menggunakan metode olah basah. Adapun tahap-tahap dalam proses pengolahan biji kopi basah menurut Haris, 2018 adalah sebagai berikut:

1. Sortasi buah kopi

Setelah buah kopi dipanen, agar segera dilakukan sortasi untuk memisahkan buah dari kotoran, buah berpenyakit dan buah cacat. Selain itu untuk memisahkan buah yang berwarna merah dengan buah yang kuning atau hijau. Pemisahan buah yang mulus dan berwarna merah (buah superior) dengan buah inferior berguna untuk membedakan kualitas biji kopi yang dihasilkan.

2. Pengupasan kulit buah

Pengupasan kulit buah kopi, disarankan dengan bantuan mesin pengupas (*pulper*). Terdapat dua jenis mesin pengupas, yang diputar manual dan bertenaga mesin. Selama pengupasan, agar dialirkan air secara terus menerus ke dalam mesin pengupas. Fungsi pengaliran air untuk melunakkan jaringan kulit buah agar mudah terlepas dari bijinya. Hasil dari proses pengupasan kulit buah adalah biji kopi yang masih memiliki kulit tanduk, atau disebut juga biji kopi HS.

3. Fermentasi biji kopi HS

Tahap berikutnya adalah fermentasi terhadap biji kopi yang telah dikupas. Terdapat dua cara, pertama dengan merendam biji kopi dalam air bersih. Kedua, menumpuk biji kopi basah dalam bak semen atau bak kayu, kemudian atasnya ditutup dengan karung goni yang harus selalu dibasahi. Lama proses fermentasi pada lingkungan tropis berkisar antara 12-36 jam. Proses fermentasi juga bisa diamati dari lapisan lendir yang menyelimuti biji kopi. Apabila lapisan sudah hilang, proses fermentasi bisa dikatakan selesai. Setelah difermentasi dilanjutkan dengan pencucian kembali biji kopi dengan air. Disarankan juga untuk membersihkan sisa-sisa lendir dan kulit buah yang masih menempel pada biji.

4. Pengeringan biji kopi HS

Langkah selanjutnya biji kopi HS hasil fermentasi dikeringkan. Proses pengeringan bisa dengan dijemur atau dengan mesin pengering. Untuk penjemuran, biji kopi HS ditebarkan di atas lantai jemur secara merata. Ketebalan biji kopi sebaiknya tidak lebih dari 4 cm. Biji kopi harus dibalik secara teratur terutama ketika masih dalam keadaan basah. Lama penjemuran sekitar 2-3 minggu dan akan menghasilkan biji kopi dengan kadar air berkisar 16-17%. Sedangkan kadar air yang diinginkan dalam proses ini adalah 12%. Kadar air tersebut merupakan kadar air kesetimbangan agar biji kopi yang

dihasilkan stabil tidak mudah berubah rasa dan tahan serangan jamur. Untuk mendapatkan kadar air sesuai dengan yang diinginkan dapat dilakukan penjemuran lanjutan. Namun langkah ini biasanya agak lama mengingat sebelumnya biji kopi sudah direndam dan difermentasi dalam air. Biasanya, pengeringan lanjutan dilakukan dengan bantuan mesin pengering hingga kadar air mencapai 12%. Langkah ini akan lebih menghemat waktu dan tenaga.

5. Pengupasan kulit tanduk

Setelah biji kopi HS mencapai kadar air 12%, selanjutnya mengupas kulit tanduk yang menyelimuti biji. Pengupasan bisa ditumbuk atau dengan bantuan mesin pengupas (*huller*). Dianjurkan dengan mesin untuk mengurangi resiko kerusakan biji kopi. Hasil pengupasan pada tahap ini disebut biji kopi beras.

6. Sortasi akhir biji kopi

Setelah dihasilkan biji kopi beras, langkah berikutnya adalah sortasi akhir. Tujuannya untuk memisahkan kotoran dan biji pecah. Selanjutnya, biji kopi dikemas dan disimpan sebelum didistribusikan.

B. Prinsip Kerja Mesin Pulper Satu Tingkat

Prinsip kerja alat pengupas kopi atau *pulper* satu tingkat, seperti ditunjukkan pada Gambar 1, dimana untuk menggerakkan alat ini digunakan dua puli, yaitu puli pengupas dan puli di *hoper*. Mekanisme alat ini, ketika digerakkan oleh tenaga motor bakar maka puli pengupasan dan *pully* di *hoper* berputar secara bersamaan. Puli di *hoper* berfungsi untuk memperlancar masuknya buah kopi kedalam rotor sehingga tidak terjadi penumpukan buah di pintu masuk. Sedangkan puli pengupas berfungsi memutar rotor yang dihubungkan oleh sabuk V dan mendorong buah ke stator, sehingga buah terkupas dan masuk ke jaring-jaring (*mes*) untuk memisahkan biji dan kulit, kemudian keluar melalui saluran pengeluaran. Selama proses ini kopi yang masuk wajib diberi aliran air yang bertujuan untuk

melembabkan biji kopi hingga mudah terkupas (Sodik, 2016).

Mata pisau (*bubble*) yang digunakan pada alat ini berbentuk U yang tersusun rapi sehingga pada waktu proses pengupasan, tekanan yang diberikan ke permukaan buah kopi semakin besar sehingga proses pengupasan lebih cepat dan hasilnya lebih bagus (Marbun, 2015). Seperti yang dinyatakan oleh Widyotomo, 2010 bahwa komponen *bubble* yang berada di permukaan silinder pengupas (rotor) akan memberikan tekanan serta sobekan pada permukaan kulit buah agar proses pengupasan dapat berlangsung lebih cepat dan hasil yang baik. Tinggi rendahnya persentase biji pecah yang diperoleh dari proses pengupasan kulit buah dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik fisik buah kopi (Widyotomo dkk, 2009).



Gambar 1. Mesin *pulper* satu tingkat

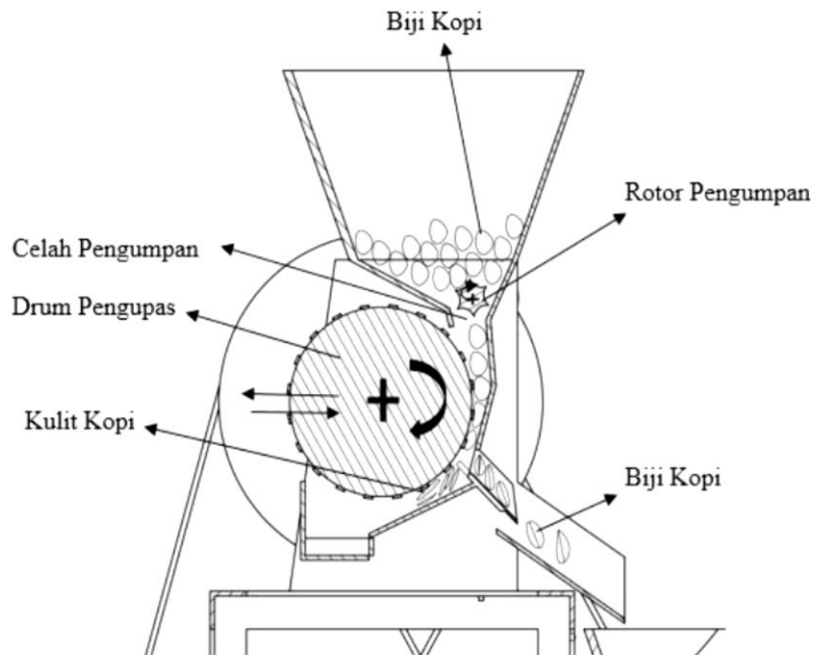
METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode observasi dan uji coba

rancang bangun. Observasi dilakukan terhadap kondisi yang dihadapi oleh pengerajin kopi sedangkan uji coba dilakukan terhadap obyek hasil modifikasi rancang bangun mesin *pulper*.

Mesin *pulper* satu tingkat menggunakan satu drum pengupas yang digerakkan oleh motor bakar. Celah pengumpan antara drum dengan stator, seperti ditunjukkan pada Gambar 2, hanya dapat diatur pada satu ukuran saja, sehingga tekanan yang diterima oleh buah kopi tidak sama. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik diameter buah kopi yang tidak sama. Diameter buah yang besar akan menerima tekanan yang besar sehingga terjadi proses pengupasan sedangkan buah yang kecil tanpa mengalami penekanan sehingga tidak terkupas dan keluar dalam keadaan masih utuh maupun tergores sebagian bercampur dengan kopi yang telah terkupas.

Proses yang harus dilakukan selanjutnya adalah memisahkan kopi terkupas dan tidak terkupas dimana pekerjaan ini sangat menyita waktu cukup lama. Buah yang belum terkupas selanjutnya dimasukkan kembali ke mesin *pulper* dimana sebelumnya jarak celah pengumpan harus diatur lebih kecil. Proses tersebut membutuhkan waktu yang lama dan tenaga serta energi cukup besar, sehingga produktivitas menjadi terhambat. Mengatasi hal tersebut dibutuhkan solusi berupa mesin yang mampu mengupas buah kopi dengan berbagai ukuran dalam sekali proses. Mesin tersebut harus memiliki dua celah pengumpan besar dan kecil, yang dibentuk oleh dua drum dan stator tersusun bertingkat dalam satu konstruksi dengan penggerak tunggal.



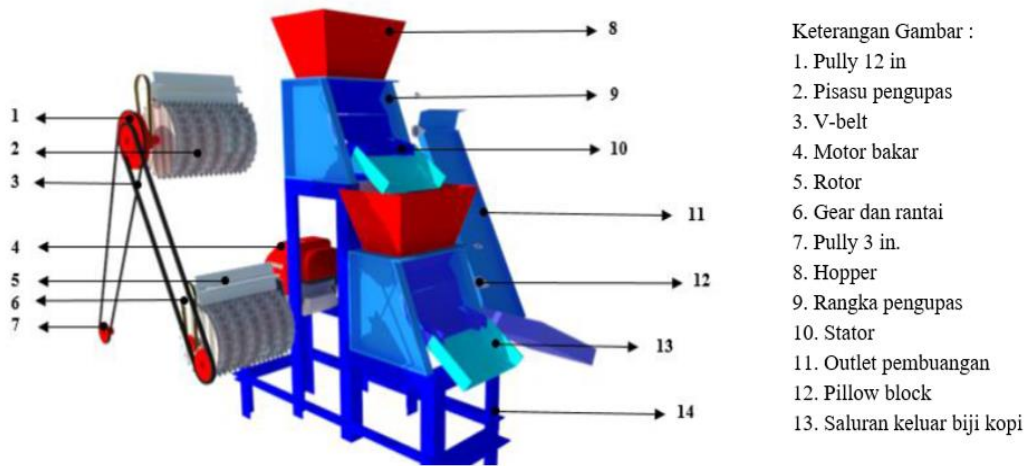
Gambar 2. Konsep Pengupasan Drum pada Mesin *Pulper*

Konsep desain dari mesin *pulper* dua tingkat yang direncanakan adalah penggabungan dua mesin *pulper* yang disusun secara bertingkat. Pada mesin pertama dengan posisi lebih tinggi memiliki celah pengumpan yang besar yakni 3 mm. Pada bagian ini terpasang juga corong pemasukan buah kopi. Pada saat memasuki corong, buah kopi akan didorong masuk ke celah pengumpan oleh rotor berupa poros belimbing. Akibat dorongan tersebut maka terjadi gesekan antara drum, buah kopi dan stator akibatnya terjadi pengupasan dan keluar melalui celah keluaran. Mesin kedua terpasang dibagian bawah dengan tujuan agar biji kopi hasil pengupasan pertama baik terkupas maupun tidak terkupas yang keluar dari corong keluaran akan masuk ke corong masukan mesin kedua. Celah pengumpan pada mesin kedua diatur lebih kecil yakni 1 mm. Pada celah ini, diharapkan terjadi proses pengupasan bagi buah kopi yang belum terkupas, sedangkan biji yang telah terkupas hanya mengalami penekanan dan dorongan menuju ke celah keluaran. Pada mesin pertama maupun kedua memiliki saluran

pembuangan bagi limbah kulit, dimana saluran tersebut menyatu dalam satu aliran.

Konsep rancangan tersebut selanjutnya dituangkan dalam gambar desain agar penyatuan kedua mesin tersebut menghasilkan satu konstruksi mesin yang kompak, kuat, estetik, dan berfungsi guna. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah sistem penggerak. Pada awalnya, masing-masing mesin memiliki motor penggerak sendiri. Dalam rancangan ini mesin *pulper* dua tingkat hanya menggunakan satu motor penggerak, sehingga membutuhkan perhitungan dalam hal transmisi daya menggunakan *pulley* dan *belt*.

Dalam setiap pembuatan rancang bangun tentunya terdapat gambar komponen dan susunannya sehingga nantinya mempermudah pada saat pengerjaan atau mewujudkan rancangan yang dibuat. Proses perancangan modifikasi mesin *pulper* dua tingkat untuk mengupas kulit kopi ini desain gambar menggunakan program *Autodesk Inventor 2018*. Rancangan dibuat secara detail sehingga mempermudah pada saat pengerjaan. Hasil rancangan modifikasi mesin *pulper* dua tingkat ditunjukkan pada Gambar 3.



Keterangan Gambar :
 1. Pully 12 in
 2. Pisasu pengupas
 3. V-belt
 4. Motor bakar
 5. Rotor
 6. Gear dan rantai
 7. Pully 3 in.
 8. Hopper
 9. Rangka pengupas
 10. Stator
 11. Outlet pembuangan
 12. Pillow block
 13. Saluran keluar biji kopi

Gambar 3. Konsep Desain Mesin *Pulper* Dua Tingkat

Berdasarkan hasil rancangan dan perhitungan komponen, selanjutnya dilakukan pembuatan mesin melalui beberapa tahap pengerjaan, diantaranya :

1. Persiapan bahan baku

Untuk melancarkan kegiatan rancang bangun maka perlu adanya persiapan bahan, mulai dari survei hingga pembelian komponen-komponen rancang bangun. Adapun bahan yang dipersiapkan untuk rancang bangun ini adalah ; Besi siku 60 x 60 x 6 mm panjang 6 meter sebanyak 3 batang, Baja ST 37 diameter 1 inch panjang 800 mm sebanyak 2 batang, Bantalan diameter lubang 20 mm sebanyak 8 buah, Motor Bakar 6,5 HP, Sabuk V tipe A sebanyak 1 buah, Puli 3 inch 1 buah, Puli 6 inch 2 buah, Puli 12 inch 1 buah, Baut, mur dan ring, Cat dasar dan warna, serta Pelat ukuran 1x1 m sebanyak 1lembar.

2. Proses Pembuatan

Adapun komponen yang dibuat meliputi ; pembuatan rangka, penutup dan pembuatan poros. Selanjutnya dilakukan proses perakitan, dan finishing.

Adapun hasil modifikasi rancang bangun mesin *pulper* dua tingkat dan aplikasinya di Kopi Dadong, ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Aplikasi Mesin *Pulper* Dua Tingkat Hasil Modifikasi di Kopi Dadong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian produktivitas dilakukan terhadap mesin *pulper* modifikasi dua tingkat ini dilakukan 3 kali. Pengujian bertujuan untuk menguji performansi dari mesin tersebut. Hasil pengujian alat disajikan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Pengujian Mesin *Pulper* Dua Tingkat

Peguajian ke-	Kopi Awal	Kopi Tidak Terkupas (K _{tt})	
		Pengumpan I Celah 3 mm	Pengumpan II Celah 1 mm
1	2000 gram	500 gram	50 gram
2	2000 gram	600 gram	50 gram
3	2000 gram	700 gram	60 gram
	Rata-rata	600 gram	53 gram

Kriteria buah kopi yang tidak terkupas yaitu buah kopi yang masih utuh beserta kulitnya keluar dari lubang pengeluaran biji. Pengukuran persentase kopi yang tidak

terkupas (K_{tt}) dapat ditentukan dengan (Ginting dkk, 2015) :

$$K_{tt} (\%) = \frac{\text{Berat kopi tidak terkupas (gram)}}{\text{Berat kopi awal (gram)}} \times 100\%$$

Berdasarkan rata-rata hasil pengujian dapat dilihat bahwa pengupasan menggunakan mesin *pulper* dua tingkat menunjukkan prosentase kopi tidak terkupas (K_{tt}) sebesar 2,65%. Nilai tersebut mendekati sama dengan pengujian yang dilakukan oleh Mawardi dkk, 2018, terhadap mesin pulper silinder ganda dimana prosentase kopi yang tidak terkupas mencapai 3%. sehingga produktivitas proses pengupasan mencapai 97,35%. Bila dibandingkan dengan penggunaan mesin *pulper* satu tingkat dimana produktivitas hanya 60% maka ada kenaikan hampir 37,35%. Sehingga, penggunaan mesin *pulper* dua tingkat sangat menguntungkan bagi pengusaha Kopi Dadong.

SIMPULAN

Hasil modifikasi mesin *pulper* dua tingkat untuk pengupasan kulit kopi dapat dikatakan berhasil guna untuk meningkatkan produktivitas usaha Kopi Dadong. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan produktivitas dibutuhkan ide-ide lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal inovasi tidak selamanya membutuhkan perangkat atau peralatan maupun mesin-mesin yang canggih. Namun cukup dengan ketajaman dalam menganalisis situasi maka kita mampu mendapatkan solusi yang tepat.

Motode penyelesaian permasalahan dengan memodifikasi peralatan yang ada perlu ditingkatkan pada proses-proses yang lain. Sehingga semua tahapan dalam proses pengolahan kopi terlaksana dengan baik dan kualitas baik serta menghasilkan produktivitas yang tinggi. Melihat tahapan proses yang dilakukan oleh pengusaha Kopi Dadong, masih banyak peralatan yang memerlukan

perbaikan maupun modifikasi. Seperti, pemilahan kopi dalam bak perendam menuju mesin *pulper* yang selama ini menggunakan gayung dapat menggunakan konveyor sederhana. Begitu juga pada tahap pengayakan kopi untuk mendapatkan empat grade kopi berdasarkan besar butir dapat dilakukan dengan memodifikasi tiga buah ayakan yang terpisah menjadi satu konstruksi mesin yang digerakkan oleh satu motor penggerak sehingga mampu mengurangi penggunaan tenaga manusia dan mampu meningkatkan produktivitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ginting A, AP Munir, N. Ichwan. 2015. *Uji Jarak Rotor Dan Variasi Bentuk Mata Pisau Pada Alat Pengupas Kulit Kopi Mekanis Silinder Tunggal*, J. Rekayasa Pangan dan Pert., Vol.3 No. 2.
- Haris, BPP Busungbiu 2018. *Proses Pengolahan Biji Kopi (Olah Basah)*, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/roses-pengolahan-biji-kopi-olah-basah-89>
- Haryanto, Ian Siahaan. 2014. *Luas Kebun Kopi Arabika Untuk Kebutuhan Pengolahan Biji Kopi Di Daerah Kintamani, Kabupaten Bangli Berbasis Metode Fuzzy Logic*, Bina Ilmu Yogyakarta.
- Marbun, W.P., Munir. A.P., Harahap L. A, 2015. *Modifikasi Alat Pengupas Kulit Kopi Mekanis*. J.Rekayasa Pangan dan Pert., Vol.3 No. 4.
- Mawardi, I., Hanif, Zaini, 2018. *Pengembangan Konstruksi Mesin Pulper Portable Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas dan Produktifitas Petani Kopi di Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah*, Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe, Vol.2 No.1 September 2018 | ISSN: 2598-3954

- Rahardjo, P. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sodik, A, K. Suharno, S. Widodo, 2016. *Perancangan Mesin Pengupas Kopi Dengan Menggunakan Dua Rol Pengupas*. Wahana Ilmuwan, jurnal. untidar.ac.id Jurnal Hasil Penelitian Fakultas Teknik Universitas Tidar
- V. Kelik dkk, 2016. *Perancangan Mesin Pengupas Dan Pemisahkulit Buah Kopi*, JTM Vol. 05, No. 2, Juni 2016 ISSN 2089 -7235
- Widyotomo, S. 2010. *Evaluasi Kinerja Mesin Pengupas Buah Kulit Kopi Basah Tipe Silinder Horizontal*. Jurnal Enjiniring Pertanian, Vol. 8, No. 1. Hal 27-38
- Widyotomo, S. Mulato, S. Ahmad, H. dan Soekarno. 2009. *Kinerja Pengupas Kulit Buah Kopi Segar Tipe Silinder Ganda Horizontal*. Pelita Perkebunan, Vol. 27, No. 1, Hal. 37.
- Wicaksana, Andia Achmadi. 2019. *Uji Kinerja dan Analisis Ekonomi Mesin Pengupas Buah Kopi (Pulper)*, SAINTEKS 2019, Hal. 79 – 81

PKM: PUBLIKASI ILMIAH DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI SMA NEGERI 7 DENPASAR

Oleh :

I Komang Sukendra, I Made Darmada, I Wayan Suanda, Putu Dessy Fridayanthi

Email : hendra_putra500@yahoo.co.id ; m.darmada@yahoo.com ; suandawayan65@gmail.com ;
ecv.mcbali@gmail.com

IKIP PGRI Bali

ABSTRAK

PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam Publikasi ilmiah di era revolusi industry 4.0. PKM ini dilakukan di SMA Negeri 7 Denpasar pada bulan Februari sampai Mei 2019. Publikasi ilmiah merupakan upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk pengabdian, makalah, buku atau artikel. Guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk publikasi ilmiah.

Permasalahan yang didapat di SMA Negeri 7 Denpasar adalah Kurangnya pengetahuan guru tentang publikasi ilmiah. Metode PKM dengan kegiatan solusi dan pendampingan terhadap permasalahan kurangnya pengetahuan guru dalam penyusunan artikel penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Ruang Pertemuan SMA Negeri 7 Denpasar. Peserta kegiatan sosialisasi adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh guru mata pelajaran. Waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi disesuaikan dengan jadwal kegiatan pada proposal dengan tetap mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan oleh sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Hasil yang diperoleh dari pendampingan dari kegiatan PKM ini adalah: 1) dapat meningkatnya kemampuan guru tentang publikasi ilmiah ; 2) tersusunnya artikel penelitian tindakan kelas atau sekolah untuk di masukkan kedalam jurnal Ber ISSN; 3) artikel ilmiah telah diterbitkan dalam jurnal Widyadari IKIP PGRI Bali Vol.21, No. 1 April 2019 dengan e-ISSN: 2613-9308 dan p-ISSN: 1907-3232. Tindak lanjut dari temuan ini bahwa kemajuan teknologi komunikasi yang cepat dapat mempermudah komunikasi diberbagai dimensi baik tempat, waktu, dan kondisi (desa, kala, patra).

Kata kunci : Publikasi Ilmiah, PTK, industri revolusi 4.0

PENDAHULUAN

SMA Negeri 7 Denpasar berdiri di atas lahan seluas 1,6 hektar, dengan luas bangunan 2934,98 m². Keberadaan SMA Negeri 7 Denpasar berada Jln. Kamboja No. 9 Denpasar Kelurahan Dauh Puri Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. Sejak tahun 2017 SMA N 7 Denpasar dipimpin oleh Kepala Sekolah Dra Cok Istri

Mirah Kusuma Widiawati. SMA Negeri 7 Denpasar didukung oleh 76 orang guru, terdiri dari 39 guru PNS, guru DPK 2 orang, guru Tidak tetap sebanyak 35 orang, dan pegawai 41 orang. SMA Negeri 7 Denpasar memiliki siswa sebanyak 1.350 orang yang tersebar ke dalam 36 rombongan belajar. Dilihat dari jumlah guru, kualifikasi akademik ijazah terakhir, dan sertifikat

pendidik yang dimiliki oleh guru, menunjukkan bahwa SDM guru SMA Negeri 7 Denpasar telah memenuhi syarat sesuai ketentuan dalam perundangan, serta memenuhi rasio guru dan siswa yang telah dipersyaratkan (1 : 25). Dengan demikian,

apabila SDM guru dikelola dengan baik dapat dijadikan sumber daya yang sangat potensial untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di SMA Negeri 7 Denpasar.



Foto ; SMA Negeri 7 Denpasar, dan saat Audensi dengan Kepala Sekolah

Publikasi ilmiah merupakan upaya untuk menyebarkan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan wujud dari profesionalisme guru. Kegiatan publikasi ilmiah adalah salah satu upaya untuk memperbaharui mental guru. Di Indonesia kegiatan publikasi ilmiah di kalangan guru tampaknya mulai populer pada tahun 1993 sering dengan dikukuhkannya guru sebagai jabatan fungsional. Salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk publikasi ilmiah. Kegiatan publikasi ilmiah guru semakin diperkuat dengan hadirnya Permenpan dan RB Nomor 16 tentang Jabatan Fungsional Guru dan

Angka Kreditnya. Semula kewajiban publikasi ilmiah hanya dikenakan kepada guru yang akan naik pangkat dari golongan IV.a ke atas. Namun berdasarkan Permenpan dan RB ini, kegiatan publikasi ilmiah harus dilakukan oleh guru yang akan naik ke golongan IIIc. Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran persatuan pendidikannya: 1) membuat artikel ilmiah dalam pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya an dimuat di jurnal tingkat nasional yang terakreditasi, 2) membuat article ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya yang dimuat dalam jurnal nasional yang muat di jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi. Publikasi tulisan berarti mengibarka bendera keilmuan. Oleh karena itu, guru diwajibkan membuat karya tulis dengan sering membaca agar mengenan dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan perofesionalisme. Publikasi

ilmiah saat ini sedang mengalami perubahan yang baik karena akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. hal ini berarti semakin banyak publikasi ilmiah yang dapat diakses gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh pihak penerbit jurnal, maupun disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri.

Publikasi ilmiah sangat penting bagi guru di sekolah untuk mendapatkan nilai tambah atau kredik poin dalam pengusulan kenaikan pangkat. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru, dibuat artikelnya untuk dimasukkan kedalam jurnal yang ber-ISSN atau jurnal yang terakreditasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Kepala Sekolah, Wakasek dan guru pendamping di SMA Negeri 7 Denpasar tanggal 17 s.d. 20 Juli 2018, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi di SMA Negeri 7 Denpasar. Berikut diuraikan permasalahan yang paling mendasar di SMA Negeri 7 Denpasar untuk segera dicarikan solusinya yaitu Kurangnya pengetahuan guru tentang publikasi ilmiah untuk penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah di SMA Negeri 7 Denpasar.

Minimnya pelatihan guru di bidang penilaian yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah berimplikasi pada rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang teknik karya tulis ilmiah yang perlu dipublikasikan. Publikasi ilmiah merupakan upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan

wujud dari profesionalisme guru. Kegiatan publikasi ilmiah adalah salah satu upaya untuk memperbaharui mental guru. Publikasi tulisan berarti mengibarka bendera keilmuan. Oleh karena itu, guru diwajibkan membuat karya tulis dengan sering membaca agar mengenan dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan perofesionalisme. Publikasi ilmiah saat ini sedang mengalami perubahan yang baik karena akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. hal ini berarti semakin banyak publikasi ilmiah yang dapat diakses gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh pihak penerbit jurnal, maupun disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri.

Publikasi Ilmiah pada kegiatan terdiri dari 3 kelompok kegiatan : (1) Presentasi pada forum ilmiah guru sering kali diundang untuk mengikuti pertemuan ilmiah. Tidak jarang, mereka juga diminta untuk memberikan presentasi, baik sebagai peberi saran atau pembahas pada pertemuan ilmiah tersebut. untuk keperluan itu, guru harus membuat prasaran ilmiah. Prasaran Ilmiah adalah sebuah tulisan ilmiah berbentuk makalah yang berisi ringkasan laporan hasil penelitian, gagasan, ulasan, atau tinjauan ilmiah, (2) Publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Publikasi Ilmiah guru dapat dipublikasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (misalnya laporan penelitian tindakan kelas) atau berupa tinjauan /gagasan ilmiah yang ditulis berdasar pada pengalaman dan sesuai dengan tugas pokok serta fungsi guru, (3) Publikasi buku teks pelajaran,

buku pengayaan dan /atau pedoman guru publikasi ilmiah. Dengan demikian SMA Negeri 7 Denpasar menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam

membuat artikel dari hasil penelitian tindakan kelas sangat mendesak untuk segera dicarikan solusi.



Foto : Pembukaan PKM di SMA Negeri 7 Denpasar

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan tahap ke-1 berkenaan dengan solusi terhadap permasalahan Kurangnya pengetahuan guru dalam penyusunan artikel penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu kegiatan sosialisasi dan pendampingan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Ruang Pertemuan SMA Negeri 7 Denpasar Jalan kamboja Nomor 9 Denpasar Provinsi Bali. Sosialisasi dilaksanakan dalam waktu sehari penuh (10 jam) berupa penyajian materi-materi yang terkait dengan penyusunan artikel penelitian . Peserta kegiatan sosialisasi adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh guru mata pelajaran.

Waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi disesuaikan dengan jadwal kegiatan pada proposal dengan tetap mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan oleh sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Fokus pada kegiatan sosialisasi tersebut adalah membangun pemahaman warga sekolah yang utuh terhadap penyusunan artikel penelitian, serta menyusun rencana tindak lanjut. Narasumber yang menyajikan materi adalah Tim PKM IKIP PGRI Bali. Kelayakan narasumber sesuai dengan latar belakang pendidikan, kepakaran dan pengalaman dalam pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 7 Denpasar. Struktur program sosialisasi dan alokasi waktu penyajian kegiatan diatur sebagai berikut.

Tabel 1: Program Sosialisasi dan Alokasi Waktu Penyajian

No.	M a t e r i	Waktu
-----	-------------	-------

		(@ 60 menit)
1.	Pembukaan dan Tes Awal	1
2.	Refleksi Hasil Artikel Penelitian Tindakan Kelas	1
3.	Level Kognitif dan Penjabaran Artikel Penelitian Tindakan Kelas.	1
4.	Pengenalan Artikel Penelitian Tindakan Kelas	2
5.	Teknik Pengembangan Artikel Penelitian Tindakan Kelas	2
6.	Latihan/praktik pembuatan Artikel Penelitian Tindakan Kelas	2
7.	Tes Akhir dan Penutupan	1
Jumlah		10

Tes awal bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru terhadap prosedur dan mekanisme penulisan artikel ilmiah sebelum diberikan sosialisasi. Pokok-pokok materi disarikan dari Artikel Penelitian Tindakan Kelas Level Kognitif dan Penjabaran Artikel Penelitian Tindakan Kelas. Pokok-pokok materi disarikan dari Artikel Penelitian Tindakan Kelas yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Latihan atau Praktek Penyusunan Artikel Penelitian Tindakan Kelas. Peserta ditugaskan untuk membuat Artikel Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan teknik teknik yang sudah dijelaskan. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru terhadap prosedur dan mekanisme penyusunan Artikel Penelitian Tindakan Kelas setelah diberikan sosialisasi. Materi tes diambil dari Artikel Penelitian Tindakan Kelas Panduan Penyusunan Soal

yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., dikembangkan oleh Tim PKM IKIP PGRI Bali.

Pendampingan

Kegiatan pendamping bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru sasaran untuk menyusun Artikel Penelitian Tindakan Kelas bermutu. Kegiatan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan jadwal pertemuan MGMP masing-masing mata pelajaran sehingga tidak mengganggu jam mengajar guru. Masing-masing pertemuan berlangsung selama 4 jam (@ 60 menit) per hari untuk semua mata pelajaran dengan rincian kegiatan sebagai berikut: a) praktik Artikel Penelitian Tindakan Kelas; b) praktik penyusunan Artikel Penelitian Tindakan Kelas; c) praktik penulisan artikel; d) praktik penulisan Artikel Penelitian Tindakan Kelas.



Foto Sosialisasi dan Pendampingan

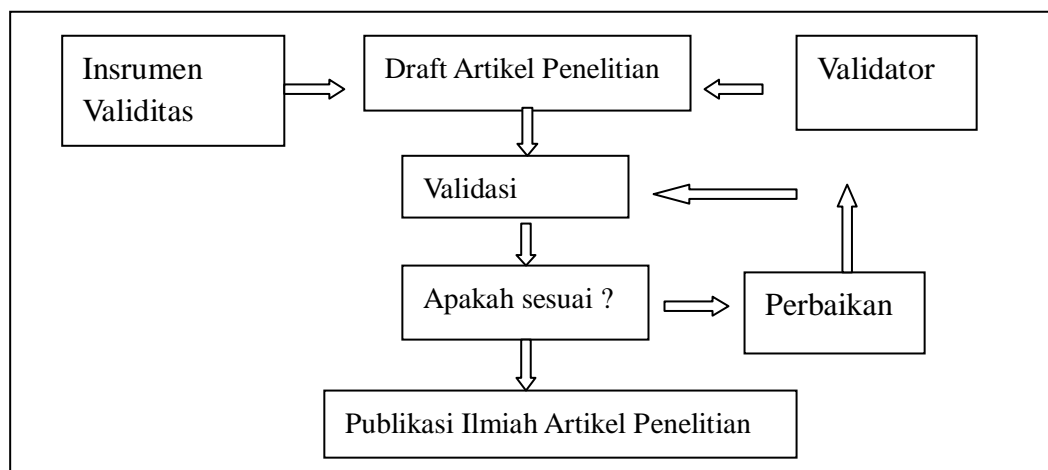
Solusi Permasalahan

Permasalahan terkait dengan isu pendidikan secara nasional yang muncul di SMA Negeri 7 Denpasar akan diatasi dengan peningkatan kapasitas melalui dua pendekatan yaitu sosialisasi dan pendampingan. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar program dan kebijakan nasional pendidikan tersampaikan ke seluruh guru. Sedangkan pendampingan adalah upaya untuk memastikan keberlangsungan program dan kebijakan nasional di bidang pendidikan agar secara terus-menerus dilaksanakan oleh sekolah. Mengatasi permasalahan Kurangnya pengetahuan guru tentang Publikasi Ilmiah

Sosialisasi

Alur penyusunan Publikasi Ilmiah

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang prosedur dan mekanisme penyusunan pembuatan artikel. Publikasi ilmiah merupakan upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran guru dalam mengajar di kelas dalam bentuk penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan merupakan wujud dari profesionalisme guru. Kegiatan publikasi ilmiah adalah salah satu upaya untuk memperbaharui mental guru. Setelah berakhirnya kegiatan sosialisasi, guru-guru sasaran kembali diberikan tes untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan sosialisasi. Materi pokok yang disajikan dalam sosialisasi adalah sebagai berikut.



Gambar: 1 Alur Validasi dan Penyempurnaan Artikel Penelitian yang akan dipublis

Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan praktik yang dilakukan guru untuk menyusun artikel penelitian. Agar kegiatan pendampingan tidak mengganggu jam mengajar guru, maka pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal pertemuan rutin MGMP. Selama kegiatan praktik, guru-guru didampingi oleh narasumber (Tim Pelaksana PKM). Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru menyusun artikel karya tulis ilmiah dari penelitian tindakan kelas yang bermutu serta meningkatkan pemahaman guru terhadap prosedur penyusunan artikel penelitian. Melalui kegiatan pendampingan ini, secara tidak langsung guru-guru diarahkan agar mengikuti prosedur penyusunan artikel penelitian yang benar. Selama ini prosedur dan mekanisme penyusunan artikel penelitian sering diabaikan dan dilanggar oleh kebanyakan guru. Melalui kegiatan pendampingan, artikel penelitian yang disusun oleh guru diharapkan akan meningkat mutunya sehingga guru bisa aktif dalam menulis karya Ilmiah dan dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sosialisasi dan pendampingan di SMA Negeri 7 Denpasar telah

menghasilkan 4 artikel ilmiah telah diterbitkan dalam jurnal Widyadari IKIP PGRI Bali Vol.21, No. 1 April 2019 dengan e-ISSN: 2613-9308 dan p-ISSN: 1907-3232.

1. The Best Practice Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Denpasar.
(Cokorde Istri Mirah Kusuma Widiawati)
2. Implementasi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019
(Dra. Ni Made Ariyatni, M.Pd)
3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X IPS Semester II SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019
(Putu Agus Sudarsana)
4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NTH (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Pemahaman *Suggestion and Offer* Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019
(Drs. I Ketut Karba)



Foto Seminar Penelitian Tindakan Kelas

Publikasi ilmiah merupakan upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan wujud dari profesionalisme guru. Kegiatan publikasi ilmiah adalah salah satu upaya untuk memperbaharui mental guru. Salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk publikasi ilmiah. Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran persatuan pendidikannya: 1) membuat artikel ilmiah dalam pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya an dimuat di jurnal tingkat nasional yang terakreditasi, 2) membuat article ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya yang dimuat dalam jurnal nasional yang muat di jurnal tingkat nasional

yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi. Publikasi tulisan berarti mengibarka bendera keilmuan. Oleh karena itu, guru diwajibkan membuat karya tulis dengan sering membaca agar mengenan dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan perofesionalisme. Publikasi ilmiah saat ini sedang mengalami perubahan yang baik karena akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. hal ini berarti semakin banyak publikasi ilmiah yang dapat diakses gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh pihak penerbit jurnal, maupun disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri.

Publikasi Ilmiah pada kegiatan guru terdiri dari 3 kelompok kegiatan yaitu 1) Preseentasi pada forum ilmiah guru sering kali diundang untuk mengikuti petemuan ilmiah, 2) Publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, 3) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan /atau pedoman guru publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah sangat penting bagi guru di sekolah untuk mendapatkan nilai tambah atau kredik poin dalam pengusulan kenaikan pangkat. Penelitan tindakan kelas yang dilakukan

guru, dibuat artikelnya untuk dimasukkan kedalam jurnal yang ber-ISSN atau jurnal yang terakreditasi.

Terjadinya perubahan tentang Jabatan Fungsional Guru dari Permen PAN nomor 84/1993 ke Permen PAN nomor 16/2009 merupakan sebuah problema bagi guru jika kurangnya sosialisasi tentang hal-hal yang harus dilakukan guru. Adanya perubahan istilah dari Karya Tulis Ilmiah menjadi Publikasi Ilmiah yang sebetulnya sasaran kegiatannya sama, yaitu mewujudkan sebuah kegiatan ilmiah, tetapi adanya penegasan bahwa karya ilmiah tersebut dipublikasikan dalam jurnal. Publikasi ilmiah merupakan bukti komitmen dan intensitas karya atau aktivitas keilmuan bagi mereka yang berkecimpung dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Adanya penerbitan berarti karya yang dibuat tidak hanya untuk penulis tetapi bisa dibaca oleh publik baik itu dalam ruang lingkup sekolah maupun besar masyarakat.

Pelaksanaan Publikasi Ilmiah merupakan salah satu perwujudan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang dilakukan guru dalam memenuhi persyaratan kenaikan pangkat guru dan kepala sekolah lebih tinggi setingkat dari yang sebelumnya. Dengan adanya pengembangan keprofesionalan berkelanjutan berarti guru telah melakukan dan melaksanakan kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan, dan dapat meningkatkan profesionalitas guru yang bersangkutan. Proses tahapan yang terus menerus dalam melakukan perbaikan terhadap tugas pokok seorang

guru akan meningkatnya profesionalitas guru, dengan sendirinya akan berdampak terhadap mutu pendidikan.

Kegiatan publikasi ilmiah sebagai pengembangan keprofesionalan dapat dilakukan guru: Melakukan presentasi pada forum ilmiah sebagai nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah maupun nara sumber pada koloqium atau diskusi ilmiah yang dilengkapi dengan makalah; Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal untuk membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Di samping kegiatan publikasi ilmiah, guru juga bisa melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dengan melaksanakan karya inovatif, yaitu menemukan teknologi tepat guna, secara sederhana atau kompleks. Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman soal dan sejenisnya baik tingkat provinsi maupun nasional.

Tiga bentuk publikasi ilmiah dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang dapat dilakukan guru tentu tetap berlandaskan asas sebuah karya ilmiah dengan kriteria Asli, Pelu, Ilmiah dan Konsisten (APIK) sebagaimana yang dikemukakan Suhardjono (2010), yaitu (1) *Asli* karya guru yang bersangkutan dan tidak memplagiat karya orang lain dengan cara mengganti nama penulis, setting penelitian atau adanya temuan ketidakkonsistenan dalam pembahasan atau melakukan perubahan di sana sini terhadap karya orang, (2) *Perlu* bagi penulis sehubungan dengan tupoksinya sebagai

pendidik dan merupakan kegiatan nyata yang bersangkutan dalam kegiatan pengembangan profesinya sebagai guru, (3) *Ilmiah* yaitu memiliki sistematika keilmiah sebuah karya ilmiah dan bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah. Metode yang digunakan pun ilmiah yaitu dengan cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenarannya, dan (4) *Konsisten* dalam membahas permasalahan yaitu sehubungan dengan masalah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, juga konsisten dengan bentuk publikasi ilmiah yang dihasilkan apakah laporan penelitian, makalah, artikel atau sebuah buku. Kekonsistenan ini perlu karena akan mempengaruhi *out line* sebuah karya sesuai ketentuan masing-masing bentuk yang dihasilkan.

Guru tidak hanya berfikir bahwa satu-satunya kegiatan publikasi ilmiah yang dapat dilakukan adalah berupa Laporan Penelitian dan lebih spesifik yang sering dikemukakan guru adalah berupa laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Keterbatasan kemampuan atau pengetahuan guru dalam melahirkan PTK tentu akan menjadi kendala dalam mewujudkan kegiatan publikasi ilmiah. Padahal masih bisa karya-karya lain yang bisa dihasilkan guru sehubungan dengan pengembangan keprofesianya, seperti membuat makalah, artikel, buku dan karya inovatif untuk kegiatan pembelajaran. Tentu semuanya tidak terlepas dalam bidang kependidikan sesuai dengan profesi seorang guru yang akhirnya melahirkan guru-guru

profesional dibidangnya.

PENUTUP

Kegiatan publikasi ilmiah sebagai syarat mutlak dalam pengusulan kenaikan pangkat yaitu mulai dari pangkat/ golongan III-a ke atas guru sudah diwajibkan melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan melaksanakan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Untuk itu, para guru supaya tidak terkendala dalam kenaikan pangkat dan jabatan serta keprofesionalanya tentu sudah mempersiapkan kegiatan publikasi ilmiah sebelum waktu pengusulan angka kredit ini diberlakukan. Pada akhirnya mutu pendidikan meningkat, guru semakin profesional dan pertise guru pun meningkat seiring dengan peningkatan kesejahteraannya. Hasil Sosialisasi dan pendampingan di SMA Negeri 7 Denpasar telah menghasilkan 4 artikel ilmiah telah diterbitkan dalam jurnal Widyadari IKIP PGRI Bali Vol.21, No. 1 April 2019 dengan e-ISSN: 2613-9308 dan p-ISSN: 1907-3232. Luaran dan target capaian dari PKM ini adalah 1) meningkatnya kemampuan guru untuk menyusun Artikel Penelitian Tindakan Kelas, 2) tersusunnya Artikel Penelitian Tindakan Kelas ; 3) Terselenggaranya seminar hasil penelitian tindakan kelas bagi guru dan tindakan sekolah bagi kepala sekolah; dan 4) video Kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
2. Buku Paket : Munir, M.IT. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung : Alfabeta.
3. Julaluk Watthananon, Piyanan Teabsornchai, Sirina Chuaytem. 2014. "A Development of Item Analysis System and Item Banking System with Case Study of Internet Technology for Daily Uses". *International Journal of the Computer, the Internet and Management Vol.22 No.3, pp. 71-77*.
http://www.ijcim.th.org/past_editions/2014V22N3.pdf. (diakses 22 Februari 2018).
4. Hoesein, Abdul Azis. 2009. *Beberapa Kesalah pahaman di Sekitar Karya Tulis Ilmiah dalam Rangka Pengembangan Profesi Guru*. Makalah pada Workshop Pembinaan dan Pemberdayaan Guru Berprestasi Tingkat Nasional. Bandung: 5 Desember 2009.
5. Nor'ain Mohd. Tajudin, Mohan Chinnappan. 2016. "The Link between Higher Order Thinking Skills, Representation and Concepts in Enhancing TIMSS Tasks". *International Journal of Instruction Vol.9, No.2, e-ISSN: 1308-1470*. www.e-iji.net (diakses 22 Februari 2018).
6. Sadiman, Arif S, Media Pendidikan, (Jakarta : CV Rajawali, 1986)
7. Smaldino, Sharon. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning, Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
8. Suhardjono. 2009. *KTI Guru dalam Kegiatan Pengembangan Profesi*.<http://lpmpjogja.diknas.go.id/materi/fsp/2009-PAK/>, Didownload Rabu, 24 maret 2010.

GENEALOGI PERANAN UANG KEPENG DALAM MASYARAKAT BALI

Wayan Muderawan, I Ketut Supir, dan Wayan Sadia,
Jurusan Kimia, Jurusan Seni dan Desain, Jurusan Fisika
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali
e-mail

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif memakai paradigma teori genealogi Foucault dan teori estetika posmodernisme. Masalah yang dikaji adalah genealogi peranan uang kepeng dalam kehidupan masyarakat Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada paradigma teori genealogi Foucault dan teori estetika posmodernisme. Objek kajiannya adalah uang kepeng yang digunakan dalam masyarakat Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa uang kepeng berperan dalam kehidupan masyarakat Bali yakni sebagai sarana dalam upacara agama Hindu, uang kepeng sebagai benda budaya yakni uang kepeng digunakan sebagai alat permainan dan sebagai jimat (*Amulets*), dan uang kepeng sebagai industri budaya yakni uang kepeng dijadikan cendramata. Dengan demikian, uang kepeng atau uang yang berasal dari negeri Cina ini, meskipun tidak lagi menjadi alat pembayaran yang sah, tetapi masih tetap digunakan dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat Bali.

1. Pendahuluan

Uang kepeng atau *pis bolong* atau *jinah bolong* (bahasa Bali) adalah nama uang logam yang pernah menjadi alat pembayaran yang sah (uang kartal) dalam transaksi di Bali. *Pis* atau *pipis* adalah kata dalam bahasa Bali yang artinya uang. Kata *pis* lebih lazim penggunaannya sampai sekarang. *Bolong* adalah kata dalam bahasa Bali yang artinya lubang. *Pis bolong* artinya uang yang berlubang. Uang logam ini berbentuk bulat dengan lubang di tengahnya yang berbentuk segi empat bujur sangkar atau segi empat sama sisi (Sidemen, 2002: 1).

Uang kepeng yang beredar di Bali berasal dari negeri Cina dan telah diterbitkan oleh dinasti Zhou (1027-221 SM). Bentuk bulat itu melambangkan langit atau sorga, sedangkan lubang

berbentuk segi empat melambangkan bumi. Konsep bumi langit ini kemudian menjadi ideologi negeri Cina yang berpijak pada doktrin Tian Ming (mandat dari langit), yaitu sumber otoritas pemerintahan tertinggi adalah penguasa langit (Hartawan, 2011: 15).

Dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina selalu menerbitkan uang kepeng yang diberi nama sesuai dengan identitas dinastinya. Uang logam *ban-liang* adalah uang kepeng yang dibuat oleh dinasti Qin (baca: Chin) (221-206 SM). Mata uang *wu zhu* dikeluarkan oleh dinasti Han yang berkuasa pada 206-220 SM. Mata uang *Kai yuan tong bao* dikeluarkan oleh dinasti Tang (618-907 Masehi). Pada tahun (960-1279

M), Dinasti Song mencetak 137 jenis mata uang logam yang masing-masing diberi tulisan dengan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan periode terbitnya. Dinasti Ming menerbitkan uang kepeng berisi tulisan *da zhong* dan *hong wu* (Hartawan, 2011: 16-19). Mata uang dari dinasti Ming ini yang kemudian diesksport secara besar-besaran ke luar negeri, termasuk ke Indonesia.

Uang kepeng masuk ke Indonesia, khususnya Bali, dibawa oleh kaum pedagang Cina. Hal ini member pentunjuk bahwa hubungan dagang antara Bali dan Cina telah terjalin sejak dinasti Han. Namun, jauh sebelum itu, kebudayaan Cina, khususnya budaya logam, telah dikenal di Bali pada masa prasejarah. Salah satu bukti yang sampai sekarang masih terpelihara adalah “bulan pejang”, yakni sebuah nekara perunggu yang disakralkan di Pura Penataran Sasih, Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar (Covarrubias, 2013: 172).

Uang kepeng yang pernah beredar di Bali, selain berasal dari Cina, juga berasal dari Jepang, dan juga merupakan uang asli Nusantara. Jenis *pis bolong* (uang kepeng) tersebut, yakni *pis gebogan*, *pis jarring*, *pis lumrah*, *pis krinyah*, *pis koci*, *pis lembang*, dan *pis wadhon*, (Sidemen, 2002: 52-62). Uang kepeng itu dibedakan jenis berdasarkan atas ketebalan, garis tengah, dan huruf yang tertulis pada permukaan depan

(*sleh-obverse*) maupun permukaan belakang (*trep-reverse*).

Di Bali, pada masa lalu, uang kepeng digunakan sebagai alat pembayaran, karena itu banyak beredar di pusat-pusat perdagangan, yakni di pelabuhan Buleleng, dan pelabuhan Blanjong, Sanur. Uang kepeng berfungsi sebagai alat pembayaran berlangsung sampai tahun 1950-an. Pada tahun 1950-an, pemerintah Indonesia menerbitkan uang *RIS* and *ORI* (*Republic of United States of Indonesia's currency and Republic of Indonesia's currency*) sebagai alat pembayaran resmi yang menggantikan uang kepeng (Arisanti, 2017: 159).

Meskipun tidak lagi menjadi alat pembayaran, namun, uang kepeng terus beredar dalam kehidupan masyarakat Bali sampai sekarang. Hal ini tidak lepas dari penggunaan uang kepeng dalam berbagai aktivitas masyarakat Bali, menarik dikaji dari genealogi peranan uang kepeng dalam masyarakat Bali. Studi tentang genealogi peranan uang kepeng berkaitan dengan peranan kuasa merupakan kajian yang sangat langka. Sementara ini, keberadaan uang kepeng hanya dikaji dari aspek sejarah, fungsi dalam ritual, dan sebagai benda kerajinan (Sidemen, 2002; Hartawan, 2011

Mudra, 2007). Berkaitan dengan hal itu, maka artikel ini mengkaji dua masalah pokok, yakni: *pertama* genealogi peranan uang kepeng dalam masyarakat Bali dan *kedua* uang kepeng sebagai industri budaya.

Pendekatan teoritik yang digunakan untuk mengkajinya adalah teori genealogi (Foucault, 2002).

2. METODE PENELITIAN

Artikel dengan judul “Genealogi Peranan Uang Kepeng Dalam Masyarakat Bali” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kamasan, Klungkung, Bali. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertumpu pada paradigma teori genealogi (Foucault, 2002; Barker, 2004) dan paradigma teori estetika postmodernisme (Piliang, 2006). Objek kajiannya adalah uang kepeng. Uang kepeng adalah artefak budaya, selain digunakan sebagai sarana upacara dalam agama Hindu dan sebagai benda budaya, juga digunakan sebagai media untuk menuangkan kreativitas untuk menghasilkan benda cendramata.

3. PEMBAHASAN

3.1 Peranan Uang Kepeng dalam Masyarakat Bali

Setelah pemerintah Indonesia mengeluarkan mata uang rupiah sebagai alat pembayaran

Dengan berpegang pada teori ini dapat dibangun asumsi bahwa penggunaan uang kepeng dalam masyarakat Bali tidak lepas dari berbagai ideologi atau kuasa yang bermain di baliknya. Ketika uang kepeng dikemas menjadi komoditas dalam bentuk cendramata dapat dikaji menggunakan teori estetika postmodernisme (Piliang, 2006).

Data tentang penggunaan uang kepeng dalam upacara dalam agama Hindu, sebagai benda budaya, dan dalam bahan dalam membuat benda cendramata, diperoleh secara emik lewat wawancara mendalam terhadap informan, antara lain pengrajin uang kepeng, pemuka agama, bebotoh (penjudi) dan budayawan. Data juga diperoleh dari teknik observasi terhadap karya-karya berbahan uang kepeng. Studi dokumen dilakukan dari literatur-literatur yang mengungkap tentang keberadaan dan kegunaan uang kepeng dalam masyarakat Bali. Pendekatan emik dipadukan dengan etik sehingga terbentuk narasi guna menjawab permasalahan penelitian.

yang sah, maka uang kepeng kehilangan fungsinya sebagai alat pembayaran. Meskipun demikian, namun, pada kenyataannya, uang kepeng

terus beredar dalam masyarakat Bali. Hal ini tidak lepas dari difungsikannya uang kepeng sebagai sarana upacara agama Hindu dan sebagai benda budaya.

3.1.1 Uang Kepeng Sebagai Sarana upacara Agama Hindu

Masyarakat Hindu mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan sebagai pencipta alam beserta isinya ini dengan melakukan *yadnya*. Kata *yadnya* diartikan dengan upacara korban, orang yang berkorban atau yang berhubungan dengan korban. Sedangkan kitab *Bhagavad Gita* menjelaskan bahwa *yadnya* adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melaksanakan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian, *yadnya* merupakan korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas dan penuh kesadaran. *Yadnya* terdiri atas lima jenis, yakni: dewa *yadnya*, rsi *yadnya*, pitra *yadnya*, manusa *yadnya*, dan bhuta *yadnya* (Mudana dan I Gusti Ngurah Dwaja, 2014: 29-32)

Dalam melakukan *yadnya* diperlukan sikap dan mental yang suci. Selain itu, diperlukan pula sarana perlengkapan dari sebuah *yadnya* yang disebut *upakara* atau sesajen atau *banten*. Sesajen dipersembahkan sebagai wujud rasa bakti dan syukur kepada *Sang Hyang Widhi* (Tuhan). Sesajen terdiri atas berbagai jenis bahan, yakni

dedaunan, bunga, buah, jajan, nasi, yang ditata dalam satu bentuk. Unsur lainnya yang cukup penting dalam sesajen adalah uang kepeng.

Uang kepeng dalam sesajen berfungsi sebagai *sesari*. *Sesari* berasal dari kata sari yang berarti inti. Sari atau inti dari bunga disebut kepala putik, benang sari, atau serbuk sari. Sari dalam telur adalah kuning telur. Pendek kata, sari adalah inti dari suatu benda. Sari dalam sesajen merupakan nilai termulia dari sebuah persembahan kepada Tuhan. Dalam sesajen, nilai termulia itu dibendakan dengan menggunakan uang kepeng (Sidemen, 2002: 146). Meskipun uang logam keluaran pemerintah Republik Indonesia banyak beredar, namun masyarakat Bali lebih memilih uang kepeng sebagai *sesari*. Penggunaan uang kepeng sebagai *sesari* sesajen, bisa jadi, berkaitan dengan makna filosofis dari uang kepeng dengan bentuk bulat yang melambangkan atau sorga, dan lubang yang berbentuk segi empat di tengahnya melambangkan bumi (Hartawan, 2011: 16).

Sebagai lambang bumi dan sorga, maka dapat disepadankan bahwa uang kepeng melambangkan kesementaraan dan keabadian. Kesementaraan dan keabadian

merupakan oposisi biner yang saling bertaut dalam rangka meraih atau manunggal dengan Yang Mutlak (Tuhan) (Agastia, 2003: 40). Kemanunggalan dengan Yang Kuasa bisa dicapai melalui perjuangan yang panjang. Agama Hindu memiliki lima dasar kepercayaan atau keyakinan yang disebut *panca sradha*, sebagai jalan untuk manunggal dengan Tuhan. *Panca sradha* terdiri atas lima kepercayaan, yakni percaya dengan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi* (Widhi Sradha), percaya dengan adanya Atma (Atma Sradha), percaya dengan adanya Karma Phala (Karmaphala Sradha), percaya dengan adanya Punarbhawa atau Samsara (Punarbhawa Sradha), dan percaya dengan adanya Moksa (Moksa Sradha) (Netra, 1997: 19).

Punarbhawa berarti kelahiran yang berulang-ulang yang disebut juga dengan *Penitisan* atau *Samsara*. *Punarbhawa* atau *Samsara* ini terjadi diakibatkan oleh adanya hukum Karma. Hukum karma dalam ajaran Hindu dikenal dengan hukum *karma phala*, yakni sebuah dalil yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan pasti akan ada hasilnya. Hasil dari perbuatan itu bisa dinikmati pada kehidupan ini, di akhirat, atau di kehidupan yang akan datang. Hukum karma phala ini yang menyebabkan atma (roh) lahir kembali dalam rangka memperbaiki perbuatannya. Kelahiran kembali

merupakan Samsara (sengsara) karena manusia dipengaruhi oleh kefanaan atau kesementaraan dunia ini.

Dalam Hindu, tujuan akhir dari manusia adalah mencapai kebebasan atau moksa. Moksa adalah istilah untuk menyebutkan kalau roh manusia telah menyatu dengan Tuhan. Roh itu tidak mengalami kelahiran kembali, karena telah mampu membebaskan diri dari Tri Guna, yakni *rajas*, *tamas*, dan *satwam* (Cudamani, 1993: 104).

Selain berfungsi sebagai *sesari*, uang kepeng juga dirangkai dalam bentuk *praraga* (wujud manusia). *Praraga* merupakan representasi dari dewa *Rambut Sedana*, yakni dewa pencipta dan pengatur perekonomian (Sidemen, 2002: 154). Berkaitan dengan representasi dewa *Rambut Sedana*, Howes (1988: 6) menyebutnya sebagai seni berdimensi ikonografik. Dalam seni ikonografik, bentuk yang direpresentasikan mengandung makna dan simbol religi.

Penempatan *sesari* pada sesajen maupun *praraga* dari rangkaian uang kepeng sangat memperhatikan aspek keindahan dan kemewahan. Aspek keindahan dan

kemewahan menjadi penting mengingat bahwa bentuk persembahan kepada *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) haruslah yang terindah dan termewah. Sesajen yang terdiri atas bunga, buah, ukiran daun janur, ditata berdasarkan sedemikian rupa agar tampak indah. Pura sebagai istana Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa, dihias untuk menampilkan kesan mewah. Persembahan dibuat indah dan mewah tidak saja untuk memenuhi dorongan estetis pribadi atau masyarakat Bali, tetapi juga sebagai jalan bagi seniman untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan sebagai sumber keindahan. Dalam berkarya seni, perupa senantiasa mempertimbangkan estetika Hindu, yakni *satyam* (kebenaran), *shiwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) (Dibia, 2003: 98). *Satyam* dan *shiwam* berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam berkarya seni sebagai isi dari karya seni itu yang dibahasakan melalui aspek *sundaram* (keindahan visual).

3.2 Uang Kepeng Sebagai Benda Budaya

Uang kepeng sebagai benda budaya yakni uang kepeng digunakan sebagai alat dalam permainan dan sebagai jimat (*amulets*).

3.2.1 Uang Kepeng sebagai Alat Permainan.

Permainan atau bermain merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak lepas dari keberadaan manusia sebagai *homo ludens*, yakni makhluk yang suka bermain atau menciptakan permainan. Huizinga (1980: 3) menyebutkan bahwa permainan dalam bahasa Inggris disebut *fun* yang berarti lucu dan menyenangkan. Dua aspek penting dalam permainan, yakni lucu dan menyenangkan. Makna permainan bisa pula dikaitkan dengan kata *lila* dalam bahasa Sansekerta. *Lila* berarti "...bergoyang, berayun, terutama terungkap dari segi-segi yang ringan, gembira, santai tak berarti (Huizinga, 1980: 52). Aspek *fun* dan *lila* merupakan esensi dari permainan, sehingga para pemainnya bisa lupa (*lali*: bahasa Bali), maka untuk sementara dapat melupakan kesusahan kehidupan sehari-hari.

Permainan atau bermain tidak bisa dilepaskan dari waktu senggang, karena dalam permainan, pemain dapat melakukan tindakan kontemplasi atau merenungkan pengalaman dan realitas hidupnya melalui waktu senggang (Pieper dalam Simon, 2006: 71). Menurut Pieper, waktu senggang (*leisure*) tidak identik dengan

kemalasan. Waktu senggang merupakan bentuk perayaan dan pembebasan, sehingga melahirkan permainan dan kreativitas. Permainan dan kreativitas merupakan faktor penting dan sangat menentukan dalam kebudayaan. Dengan memanfaatkan waktu senggang, manusia mencari ketenteraman, kontemplasi, dan kesungguhan hidup. Melalui waktu senggang, manusia dapat membangkitkan kesejatian dan kesadaran dirinya akan situasi keterberian. Berkaitan dengan hal itu, maka sikap kontemplatif merupakan *lawang* (pintu) bagi manusia memperoleh kebebasan baru (Simon, 2006: 103).

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa permainan bertujuan untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang. Permainan bisa dilakukan sendiri maupun bersama-sama (kelompok). Masyarakat Bali memiliki beragam bentuk permainan yang dilakukan sendiri maupun secara berkelompok. Pada masa agraris, permainan itu, biasanya, dilakukan setelah masa panen dan menunggu musim taman berikutnya. Masa ini merupakan waktu senggang bagi petani yang diisi dengan bermain. Salah satu permainan yang dilakukan masyarakat Bali menggunakan uang kepeng. Berbagai bentuk permainan yang menggunakan uang kepeng, yakni *pinceran* atau *tokekan*, *kelesan* atau *kobokan*, *metogtog*, *matembing*, *macontok*, *macontok pulang*, *malekenting*, dan *materi* (Sidemen, 2002;

103-118). Permainan-permainan tersebut memiliki aturan dan tata caranya masing-masing.

Permainan menggunakan uang kepeng dikaitkan dengan gagasan Gadamer dalam Simon (2006: 71-73) merupakan “cara mengada” atau “*mode of being*”. Hal ini didukung oleh konsep Gadamer tentang permainan atau bermain. *Pertama*, dalam suatu permainan, pemain merasa rileks dan santai karena dilakukan sebagai bentuk rekreasi. Pemain melakukannya hanya demi permainan itu sendiri. Pusat aktivitas dalam bermain bukan pada dirinya, melainkan pada permainan itu sendiri. *Kedua*, permainan adalah peristiwa yang tidak bergantung pada apa dan siapa yang hadir atau terlibat, melainkan peristiwa yang berlangsung demi peristiwa itu sendiri. Dalam permainan, pemain dapat mengekspresikan, mewujudkan, dan memainkan dirinya dalam keotentikannya serta membangun kesetaraan dan interaktif mutualis. *Ketiga*, permainan adalah realitas penyatuan, kesalingterkaitan dan kesalingterleburan dalam suatu kenyataan yang lebih luas dari subjek manusia. *Keempat*, permainan adalah representasi bagi orang lain. Dalam permainan antara

penonton dan pemain saling menentukan. Dalam hal ini puncak pola bermain sebagai cara mengada dan proses bermain dimana manusia terus menerus mengatasi dirinya. Melalui bermain, pemain melupakan sejenak kesehariannya atau menyegarkan diri dari kepenatannya sehingga bisa memberikan kesegaran pikiran. Pada konteks inilah konsep bermain

3.2.2 Uang Kepeng sebagai Ajimat (*Amulets*)

Van Peursen membagi alam pikiran manusia atas tiga tahapan, yakni alam pikiran mitis, alam pikiran ontologis, dan pemikiran fungsional (Peursen, 1989: 2). Dalam alam pikiran mitis, manusia dikuasai oleh kekuatan gaib dan cara mengatasinya dengan berpedoman pada mitos-mitos. Dalam alam pikiran ontologi, manusia menggunakan cara berpikir logis dengan melibatkan akal budi dan melepaskan diri dari kekuatan gaib. Dalam pemikiran fungsional, manusia sadar bahwa dirinya ada relasi dengan alam sekitarnya. Karena itu, manusia dalam menjalankan kehidupannya dituntut saling berkontribusi dengan alam.

Pemikiran fungsional merupakan cara berpikir manusia modern yang mendasarkan pada cara berpikir kritis, rasional, dan analitis. Dalam memecahkan persoalan hidup mereka membangun keyakinan pada kemampuan

bersepadan dengan konsep waktu senggang.

Permainan menggunakan uang kepeng kemudian berubah menjadi judi karena dalam permainan, pemain melakukan taruhan uang. Setiap jenis permainan uang kepeng memiliki peraturan masing-masing. Besar taruhannya tergantung dari kesepakatan para pemain.

rasionalnya. Saat ini, cara berpikir modern telah memengaruhi cara berpikir masyarakat Bali dalam memecahkan persoalan hidupnya. Mereka lebih mengutamakan pertimbangan rasional, meskipun tidak sama persis dengan cara berpikir masyarakat di negara-negara Barat. Namun dalam hal-hal tertentu, sebagian dari masyarakat Bali masih menggunakan cara berpikir mitis. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka dalam memecahkan persoalan sosial dengan mempercayai kekuatan-kekuatan fetichisme, animisme, dan dinamisme (Sidemen, 2006). Misalnya, orang Bali memandang penyakit ada dua jenis, yakni penyakit medis dan non medis. Penyakit medis merupakan penyakit dunia *sekala* (dunia fana), pengobatannya oleh dokter. Penyakit

non medis adalah penyakit yang disebabkan oleh pengaruh dunia *niskala* (alam baka), maka diobati dengan usada atau sistem pengobatan tradisional Bali.

Menurut lontar usada, penyakit ada tiga jenis, yakni *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebaa* atau *dumelada* (panas-dingin). Lontar yang digunakan sebagai pedoman dalam pengobatan tradisional Bali adalah lontar *Tarupramana*. Selain mengobati penyakit, para pengobat tradisional atau *balian* juga membekali si sakit dengan benda-benda yang bisa menangkal penyakit, yakni berupa *tumbal* dan *pekakas* sebagai jimat (Nala, 2006: 95).

Jimat dalam bahasa Inggris disebut *amulets* berasal dari bahasa Latin *amuletum* adalah suatu objek, baik yang alami atau buatan manusia, yang diyakini dapat melindungi seseorang dari masalah (Migene. 1991: 1). Jimat bisa berupa kerang kecil, batu berwarna, akar pohon, cincin berlian, tapal kuda tua atau uang kepeng. Jimat, bagi penggunanya, diyakini memiliki kekuatan untuk melindunginya dari bahaya dan membawa kebahagiaan dan keberuntungan. Ada pandangan yang berbeda terhadap kekuatan dari sebuah jimat. Satu pihak mengklaim bahwa jimat benar-benar memiliki kekuatan magis, sedangkan pihak lain mengatakan bahwa jimat hanyalah alat bantu psikologis yang membantu memperkuat keberanian dan keyakinan diri penggunanya. Berbicara

tentang jimat tidak bisa dilepaskan dari sihir. Sihir, dalam konotasi gaibnya, didefinisikan sebagai tindakan kehendak apa pun yang membawa perubahan terarah di lingkungan orang lain. Dengan kata lain, sihir digunakan pemakianya untuk mengendalikan hidup orang yang disihir (Migene. 1991: 1).

Jimat yang dikenal di Bali, salah satunya menggunakan *pis bolong* (uang kepeng) yang diberi *rerajahan* (gambar yang mengandung kekuatan gaib) dan aksara suci (*wijaksana* dan *modre*). Uang kepeng sebagai jimat ini kemudian lebih dikenal dengan *pis jimat* yang terdiri atas beberapa jenis, antara lain: *pis Jogor Manik*, *pis Hanoman*, *pis Kresna*, *pis Dedari*, *pis Rama*, *pis jaran*, *pis Arjuna*, dan lainnya (Sidemen, 2006: 119-142). *Pis jimat* ini digunakan, antara lain sebagai jimat agar penggunanya tampak berwibawa, cantik, tampan, dan lainnya. Pendek kata, *pis jimat* digunakan untuk memenuhi hasrat penggunanya agar dapat mencapai keinginannya. Dalam hal ini, *pis jimat* digunakan untuk memenuhi hasrat untuk berkuasa atas orang lain. Dengan memiliki kekuasaan maka dengan sendirinya kebenaran akan menjadi

milikinya. Dengan meminjam gagasan Foucault (Suharnadji, 2010: 370) kebenaran adalah kekuasaan itu sendiri

atau sebaliknya kekuasaan adalah kebenaran itu sendiri.

3.3 Uang Kepeng sebagai Industri Budaya

Menurut Adorno dalam Piliang (2018: 169), bahwa industri budaya adalah kebudayaan massa yang diatur dan dikendalikan oleh sekelompok elit dari atas (*top down*), berbeda dengan budaya rakyat yang tumbuh dari bawah (*bottom up*), yakni rakyat itu sendiri. Industri budaya adalah budaya massa yang memiliki beberapa ciri, yakni *pertama*, diproduksi secara massa untuk memenuhi selera massa, yakni selera yang mudah dipahami oleh massa yang luas. *Kedua*, pola produksi berdasarkan prinsip komodifikasi, yakni menciptakan kategori estetis yang bersifat komersial untuk tujuan keuntungan semata. Oleh karena itu, bentuk estetis ini diciptakan berlandaskan motif daya tarik, daya pesona (*fethishism*) untuk memenuhi hasrat rendah. Keterpesonaan itu dicapai dengan menonjolkan unsur-unsur sensualitas, erotisme, kekerasan, dan mistik (Piliang dan Jejen Jaelani, 2018: 170). Ketika seni menjadi komoditas, maka meminjam gagasan Adorno dalam Budiarto (2001: 32), bahwa seni telah kehilangan *aura* (pamor) seni yang, sesungguhnya, merupakan dasar bagi teologi. Produk industri budaya yang menggunakan uang kepeng ada beberapa jenis, yakni berupa patung, *lamak* (hiasan dinding), *tamiang* (hiasan yang digantung), dan lainnya. Benda-benda industri budaya tersebut dijual sebagai cenderamata kepada wisatawan. Tujuan utama diproduksinya cenderamata uang kepeng itu adalah demi memperoleh

keuntungan. Tampilannya dikemas sedemikian rupa untuk memberikan kesenangan, menghibur, menciptakan keterpesonaan, dihasilkan dari imajinasi-imajinasi ringan, menarik dilihat, mudah dicerna, dan memuaskan hasrat (Adorno dalam Piliang, 2018: 246). Dalam memproduksi cenderamata uang kepeng, produsen mempertimbangkan beberapa hal, yakni aspek komodifikasi, masifikasi, dan standardisasi (Moelyono, 2010: 221). Komodifikasi dilakukan dengan cara menjadikan cenderamata uang kepeng sebagai komoditas untuk diperdagangkan. Masifikasi, yakni memproduksi cenderamata uang kepeng dalam jumlah massal agar dapat meraih pangsa pasar seluas-luasnya. Pola produksinya menganut sistem kerja mekanik dengan melalui beberapa tahapan kerja. *Pertama*, tahap membuat rangka patung, *tamiang*, dan *lamak* yang dikerjakan oleh pekerja laki-laki. *Kedua*, tahap merangkai uang kepeng pada rangka, biasanya, dikerjakan oleh pekerja perempuan. *Ketiga*, tahap memasang

topeng kayu pada patung dikerjakan oleh pekerja laki-laki. Dengan sistem produksi mekanik ini memungkinkan cendramata uang kepeng diproduksi dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat. Sistem produksi mekanik dilakukan tidak lepas dari pengaruh masyarakat mekanik. Menurut Daniel Bell bahwa dalam masyarakat mekanik, produksi telah meninggalkan prinsip humanis dan tujuannya untuk mengendalikan konsumen sesuai dengan irama produksi (Bell, 1988: 24).

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa uang kepeng memiliki beragama fungsi dalam masyarakat Bali, setelah tidak menjadi alat pembayaran. Berbagai fungsi uang kepeng tersebut, yakni sebagai sarana (*sesari* dan *praraga*) dalam upacara agama Hindu, sebagai benda budaya (sebagai alat permainan judi dan sebagai jimat), dan sebagai industri budaya. Penggunaan uang kepeng dalam kehidupan masyarakat Bali tersebut tidak lepas dari ideologi dan kuasa yang ada di baliknya, yakni

Prinsip standardisasi dalam memproduksi cendramata uang kepeng bertujuan untuk menghasilkan produk yang seragam, akan tetapi makna maupun kualitas sangat dangkal. Prinsip standardisasi ini mengorbankan prinsip orisinalitas dan otentisitas. Lenyapnya pertimbangan orisinalitas dan otentisitas disebabkan oleh kuatnya pengaruh kesadaran palsu (Strinati, 2010: 112). Marx (2011: 18) mengatakan kesadaran palsu sebagai produk masyarakat kapitalis, bahwa manusia bertindak bukan atas keinginannya sendiri tetapi didorong oleh kuasa ideologi kapitalis.

ideologi persembahan, kesenangan, hasrat menguasai.

Ketika uang kepeng dibuat sebagai cendramata tidak bisa dilepaskan dari ideologi industri budaya. Prinsip yang melandasi industri budaya, antara lain produksi massa, estetika komodita, motif keuntungan, sistem produksi mekanik, dan standardisasi. Berdasarkan prinsip ini maka produksi industri budaya menampilkan kesan umum, murahan, vulgar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agastia. IBG. (2003). "Memahami Konsep Estetika Para Kawi" dalam I.B.G. Yudha Triguna, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerja sama dengan Penerbit Widya dharma.
- Arisanti, Nyoman . (2015). Uang kepeng dalam Kehidupan Masyarakat Bali Kontemporer. *Laporan Tesis*. Denpasar: Program studi kajian budaya, Universitas udayana
- Bell, Daniel. (1988). *The end of Ideology*. United States of America: Published by The Free Press
- Covarrubias, Miguel.(2013). *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. (penyunting Jiwa Atmaja). Denpasar: Universitas Udayana.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Shakti.
- Foucault, Michel. (2002). *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. (Yudhi Santosa, Penerjemah). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Foucault, Michel. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. (Inyiak Ridwan Muzir Penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hartawan, I Dewa Nyoman Putra. (2011). *Uang Kepeng Cina dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Huizinga. J.(1980). *Homo Ludens: A Study of the Play-Element in Culture*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Marx, Karl. (2011). "Kesadaran Palsu" dalam Donny Garhal Adian, *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Koeskoesan
- Migene, Gonzalez-Wippler. (1991). *The Complete Book Amulets & Talismans*. U.S.A.: Llewellyn Publications
- Mudana, I Nengah dan I Gusti Ngurah Dwaja. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Buku Siswa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudra, Wayan, dkk. (2007). "Studi Uang Kepeng sebagai Produk Seni Kerajinan dan Hubungannya dengan Konsep "Ajeg Bali" di Bali". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar
- Nala, Ngurah. (2006). *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Netra, Anak Agung Gede Oka. 1997. *Tuntutan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanoman.
- Peursen, C.A. van. (1989). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Piliang, Yasraf Amir dan Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda & Makna*. Yogyakarta: Aurora.
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Medan Kreativitas: Memahami* Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Sidemen, Ida Bagus.(2002). *Nilai Historis Uang Kepeng*. Denpasar: Larasan-Sejarah Simon, Fransiskus. (2006).

Kebudayaan dan Waktu
Senggang. Yogyakarta:
Jalasutra.

Suharnadji. (2010). “Arkeologi
Pengetahuan Michel
Foucault” dalam Bagong
Suyanto dan M.Khusna Amal,
Anatomi dan Perkembangan
Teori Sosial. Yogyakarta:
Aditya media Publishing.

**Jenis produksi dan penggunaan uang kepeng
dalam Kehidupan Masyarakat Bali**



Gambar 1
Patung Rambut Sedana
Foto: Darmayendra



Gambar 2
Tamiang
Foto: I Ketut Supir



Gambar 3
a. *Pis Jaran* (kuda)
b. *Pis Dewata Nawa Sanga* Foto:
Darmayendra



Gambar 4
Judi Metogtog
Foto : Damayendra

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PEMENUHAN GIZI DALAM KESEHATAN REPRODUKSI SERTA PEMANTAUAN STATUS GIZI REMAJA PUTRI

Luh Yenny Armayanti¹, I Gusti Ngurah Made Kusuma Negara²

^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali
Email: armayanti61@gmail.com

ABSTRACT

Teenagers are classified as vulnerable to nutritional problems. Nutrition problems that are often experienced by adolescents include nutritional deficiencies, obesity, anemia, and chronic lack of energy. Impairment of nutrition fulfillment during adolescence, especially teenage girls will cause reproductive disorders such as irregular menstruation, delay in menarche, and the risk of giving birth to a baby with low birth weight caused by anemia in women. This activity aims to educate teenagers about the relationship of fulfilling nutrition with reproductive health as well as how to measure nutritional status independently. This activity was carried out in the period December 2018-March 2019 in SMA Negeri 2 Singaraja which was divided into 3 phases of activity. Activities include health education about fulfilling nutritional status in adolescents, measuring nutritional status and evaluation. This activity was attended by 74 students. The methods used in this activity are lectures, pretest-posttest, discussion, demonstration, practice and counselling. At the end of the activity, the objectives of the implementation of this activity were well achieved.

Keywords: Nutrition, Reproductive Health, Nutrition Status, Adolescents

ABSTRAK

Remaja tergolong kategori rentan terhadap masalah nutrisi. Masalah nutrisi yang sering dialami oleh remaja diantaranya defisiensi nutrisi, obesitas, anemia, dan kurang energi kronis. Gangguan pemenuhan nutrisi pada masa remaja, khususnya remaja putri akan menyebabkan gangguan reproduksi seperti haid tidak teratur, keterlambatan menarche, dan resiko melahirkan bayi dengan BBLR yang disebabkan oleh anemia pada wanita. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi remaja putri tentang kaitan pemenuhan gizi dengan kesehatan reproduksi serta bagaimana cara memantau status gizi secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu Desember 2018-Maret 2019 di SMA Negeri 2 Singaraja yang terbagi menjadi 3 tahap kegiatan. Kegiatan meliputi pemberian penyuluhan tentang pemenuhan status gizi pada remaja, pengukuran status gizi dan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 74 orang siswi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, pretest-posttest, diskusi, demonstrasi, praktik dan konseling. Pada akhir kegiatan, tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini tercapai dengan baik dan tepat sasaran.

Kata kunci: Gizi, Kesehatan Reproduksi, Status Gizi, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah anak yang berusia 10-19 tahun. WHO mendefinisikan remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya (pubertas) sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Kemenkes, 2010). Pada masa ini individu mengalami

perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Selain itu, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh kepada orang tua menuju keadaan yang relatif lebih mandiri. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikis yang sangat signifikan. Perubahan fisik ditandai dengan pertumbuhan badan yang pesat (growth spurt) dan matangnya

organ reproduksi. Laju pertumbuhan badan berbeda antara wanita dan pria. Wanita mengalami percepatan lebih dulu dibandingkan pria. Karena tubuh wanita dipersiapkan untuk reproduksi. Sementara pria baru dapat menyusul dua tahun kemudian. Pertumbuhan cepat ini juga ditandai dengan penambahan pesat berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Pada masa tersebut penambahan BB wanita 16 gram dan pria 19 gram setiap harinya. Sedangkan penambahan TB wanita dan pria masing-masing dapat mencapai 15 cm per tahun. Puncak penambahan pesat TB terjadi di usia 11 tahun pada wanita dan usia 14 tahun pada pria (Arisman, 2003).

Pertumbuhan fisik menyebabkan remaja membutuhkan asupan nutrisi yang lebih besar dari pada masa anak-anak. Ditambah lagi pada masa ini, remaja sangat aktif dengan berbagai kegiatan, baik itu kegiatan sekolah maupun olahraga. Khusus pada remaja putri, asupan nutrisi juga dibutuhkan untuk persiapan reproduksi (Arisman, 2003).

Perubahan psikis menyebabkan remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Mereka sangat memperhatikan penampilan fisik untuk tampil menarik di depan teman-teman maupun lawan jenis mereka. Hal tersebut menyebabkan remaja berusaha untuk menampilkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sebayanya.

Masalah gizi dan kesehatan remaja boleh jadi berawal pada usia yang sangat dini. Gejala sisa infeksi dan malnutrisi ketika kanak-kanak akan menjadi beban pada usia remaja. Mereka yang dapat selamat dari penyakit diare dan infeksi kronis saluran nafas terkait dengan malnutrisi semasa bayi tidak akan mungkin tumbuh sempurna

menjadi remaja yang normal (Arisman, 2003).

Ada tiga alasan mengapa remaja dikategorikan rentan terhadap masalah gizi. Pertama, percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi lebih banyak. Kedua, perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan menuntut penyesuaian masukan energi dan zat gizi. Ketiga, kehamilan, keikutsertaan dalam olah raga, kecanduan alkohol dan obat-obatan meningkatkan kebutuhan energi dan zat gizi (Arisman, 2003).

Berbagai bentuk gangguan gizi pada usia remaja sering terjadi. Selain kekurangan energi dan protein anemia gizi dan defisiensi berbagai vitamin juga sering terjadi. Sebaliknya juga masalah gizi lebih (overnutrition) yang ditandai oleh tingginya jangka obesitas pada remaja terutama di kota-kota besar (Sayogo, 2004). Berbagai faktor yang memicu terjadinya masalah gizi pada usia remaja antara lain adalah: kebiasaan makan yang buruk, pemahaman gizi yang keliru, kesukaan terhadap makanan tertentu, promosi yang berlebihan melalui media masa. Gangguan-gangguan tersebut memicu terjadinya beberapa masalah kesehatan yang sering dijumpai pada remaja seperti obesitas, KEK, dan anemia.

Di kalangan remaja, obesitas merupakan permasalahan yang merisaukan, karena dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang dan menyebabkan gangguan psikologis yang serius. Belum lagi kemungkinan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Dapat di bayangkan jika obesitas terjadi pada remaja, maka remaja tersebut akan tumbuh menjadi remaja yang kurang percaya diri. Berdasarkan data dari Riskesdas 2007, prevalensi obesitas sentral

pada usia 15-24 tahun adalah 8,09% (Depkes RI, 2007).

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19- 45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI, 2013). Anemia pada remaja dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional. Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah (Sayogo, 2006).

Gangguan pemenuhan gizi lainnya yang sering terjadi pada remaja, khususnya remaja putri adalah kurang energi kronis (KEK). Seseorang dikatakan menderita risiko kurang energi kronis bilamana lingkar lengan atas $LILA < 23,5$ cm. Berdasarkan hasil Riskesdes (2013) menunjukkan prevalensi risiko KEK secara nasional mencapai 24,2 %. Kurangnya asupan zat gizi yang akan menyebabkan gizi buruk, kurang energi kronis, kurang energi protein dan dapat terjadi anemia. Masalah tersebut akan berdampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat, misalnya terdapat masalah penurunan konsentrasi belajar, pada WUS berisiko melahirkan bayi dengan berat badan bayi rendah (BBLR) maupun penurunan kesegaran jasmani.

Pemenuhan gizi yang seimbang pada masa remaja sangat penting untuk kesehatan reproduksi. Asupan nutrisi yang kurang

maupun berlebih akan menyebabkan gangguan reproduksi seperti haid tidak teratur, keterlambatan menarche, dan resiko melahirkan bayi dengan BBLR yang disebabkan oleh anemia pada wanita.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, maka remaja sangat membutuhkan panduan gizi. Dalam hal ini, di Indonesia dikenal dengan istilah gizi seimbang. Gizi seimbang merupakan aneka ragam bahan pangan yang mengandung unsur-unsur zat gizi yang diperlukan oleh tubuh, baik kualitas maupun kuantitas, pendidikan kesehatan, dan pemantauan kesehatan secara teratur. Melalui kegiatan ini diharapkan akan tercapai peningkatan kesehatan, konsentrasi dan prestasi belajar dan produktivitas kerja melalui peningkatan status gizi mitra.

Pendidikan kesehatan tentang pemenuhan gizi remaja dan pemantauan status gizi remaja akan dilaksanakan di SMAN 2 Singaraja karena sekolah ini belum pernah mendapatkan tentang sosialisasi tentang pemenuhan gizi remaja, dan ada beberapa siswa yang mengalami masalah gangguan gizi seperti obesitas dan kurus. Dengan dilakukannya Pendidikan kesehatan dan pemantauan status gizi ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE

Sebelum melakukan kegiatan, tim pelaksanaan melakukan tahap perijinan dan pendekatan kepada pihak sekolah untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan sekolah, pelaksanaan kegiatan pengabmas ini dibagi menjadi 3 tahap. Tahap I kegiatan pengabmas ini dilakukan pada hari senin, 3 Desember 2018. Kegiatan yang dilakukan berupa pendidikan kesehatan tentang pemenuhan gizi pada masa remaja dan

kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dihadiri oleh 74 orang siswa kelas XII. Dalam kegiatan ini, tidak semua siswa turut serta dalam kegiatan dikarenakan sebagian siswa sedang mengikuti kegiatan akhir semester berupa perlombaan antar kelas. Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner pretest tentang pemenuhan gizi pada masa remaja yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian Pendidikan kesehatan tentang pemenuhan gizi pada remaja dan kaitannya tentang kesehatan reproduksi. Media yang digunakan berupa power point dan juga leaflet. Pemberian Pendidikan kesehatan dilakukan selama 30 menit yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab dilakukan selama 15 menit, dimana mahasiswa yang bertanya diberikan reward yang telah disiapkan oleh pelaksana. Diakhir kegiatan, mahasiswa kembali mengisi kuesioner post-test untuk mengevaluasi apakah ada peningkatan pengetahuan siswa.

Pelaksanaan Kegiatan Tahap II ini dilaksanakan pada Sabtu, 9 Maret 2019. Kegiatan ini berupa pemeriksaan status gizi remaja putri yang meliputi pemeriksaan tekanan darah, tinggi badan, berat badan, kadar hemoglobin (Hb) dan konseling apabila ada remaja mengalami gangguan pemenuhan gizi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mendata identitas mahasiswa terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan pemeriksaan status gizi. Pemeriksaan status gizi meliputi pemeriksaan berat badan, tinggi badan, tekanan darah dan juga

pemeriksaan haemoglobin. Dari hasil pemeriksaan status gizi, jika ditemukan ada siswa yang mengalami kelebihan maupun kekurangan status gizi, siswa tersebut mendapat konseling tentang pemenuhan gizi dan pemberian tablet besi bagi yang mengalami anemia. Selain itu, siswa juga diajarkan bagaimana cara mengukur status gizi secara mandiri dengan cara menghitung indeks massa tubuh (IMT).

Pada pelaksanaan pengabmas tahap ketiga ini yang dilakukan tanggal 20 Maret 2019 dilakukan kegiatan evaluasi terhadap kadar HB siswa yang mengalami anemia pada tahap II. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan keluhan dan memeriksa kembali kadar Hb setelah pemberian tablet besi. Pada tahap ini juga dilakukan penyerahan alat-alat pemeriksaan status gizi yang meliputi timbangan berat badan, pengukur tinggi badan dan Hb meter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tahap I ini didapatkan dengan melakukan analisis terhadap nilai pretest dan posttest. Rerata hasil pretest dan posttest masing-masing adalah $58,10 \pm 18,55$ dengan nilai minimum, maksimum (20, 60) dan $79,32 \pm 9,26$ dengan nilai minimum dan maksimum (90,100). Selisih rerata nilai pretest dan posttest adalah 21,22 atau mencapai 36,5%. Peningkatan pengetahuan ini signifikan secara statistik. Hasil analisis data pretest dan posttest ditampilkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Rerata Nilai Pretest-Posttest Pengetahuan Remaja tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Kaitannya dengan Kesehatan Reproduksi

No	Kelompok	Rerata±SD	Min	Max	p
1	Pretest	58,10±18,55	20	90	0,001
2	Posttest	79,32±9,26	60	100	

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pemenuhan gizi remaja dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi dengan nilai $p=0,001$.

Pengetahuan tentang gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, yang terdiri dari sumber-sumber zat gizi pada makanan, mulai dari makanan yang aman dikonsumsi hingga cara mengolah makanan yang baik untuk mempertahankan kandungan gizi didalamnya (Notoatmodjo, 2003:98). Tingkat pengetahuan tentang gizi pada masa remaja akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang secara langsung akan mempengaruhi status gizi secara individu. Di lain pihak, perubahan psikis menyebabkan remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Mereka sangat memperhatikan penampilan fisik untuk tampil menarik di depan teman-teman maupun lawan jenis mereka. Hal tersebut menyebabkan remaja berusaha untuk menampilkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sebayanya. Sangat penting untuk menanamkan perilaku gizi yang baik sejak dini terutama pada masa remaja karena periode ini merupakan masa transisi dan status gizi pada remaja sangat menentukan kematangan mereka di masa depan khususnya bagi remaja putri. Alasannya adalah remaja putri akan menjadi seorang ibu yang akan melahirkan generasi penerus (Dedeh dkk, 2010:12)

Metode untuk menanamkan pengetahuan gizi pada remaja dapat dilakukan dengan

berbagai cara. Pada kegiatan ini tim pelaksana memberikan Pendidikan kesehatan dengan menerapkan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penggunaan media juga sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian materi Adapun media yang digunakan adalah power point dan leaflet yang merupakan media yang paling sering digunakan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2005:120). Kelebihan leaflet menurut Notoatmodjo (2005) adalah tahan lama, mencakup orang banyak, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengangkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar. Sedangkan power point merupakan salah satu perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan (Riyana, 2008).

Hasil kegiatan Tahap II tentang pemeriksaan pemenuhan status gizi pada masa remaja ditemukan sebanyak 21% siswa mengalami kekurangan status gizi dimana IMT dibawah 18,5 kg/m². Dan sebanyak 40% siswa mengalami anemia, dengan kadar Hb dibawah 12 g/dL, dimana kadar Hb terendah mencapai 6,70 g/dL. Siswa yang mengalami anemia diberikan konseling mengenai cara mencegah dan mengobati anemia serta siswa yang bersangkutan diberikan terapi tablet besi sebanyak 30 tablet. Pada tahap kedua ini pula siswa sudah mampu untuk mengukur status gizi secara mandiri hingga mampu menentukan kategori status gizi masing-masing.

Tabel 2. Perbedaan Rerata Kadar Hb Sebelum dan Sesudah Diberikan Tablet Besi

No	Kelompok	Rerata±SD (g/dL)	Min	Max	<i>p</i>
1	Pretest	11,75±1,97	6,70	15,90	0,001
2	Posttest	12,21±1,46	8,00	15,90	

Status gizi sangat mempengaruhi kematangan organ reproduksi remaja. Kondisi ini berkaitan dengan gizi yang didapatkan tubuh menstimulasi hormon-hormon yang diperlukan remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan, termasuk dalam perkembangan maturitas. Menurut Yunitasari dkk (2017) ditemukan bahwa status gizi (IMT) mempengaruhi usia menarche dengan sangat signifikan ($p=0,001$; $r=0,509$). Nutrisi yang terkandung dalam makanan dan minuman akan mempengaruhi pembentukan lemak tubuh, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi metabolisme lemak oleh beberapa hormon, di antaranya hormon estrogen (Burhanuddin, 2003). Hormon estrogen berperan dalam kematangan reproduksi pria dan siklus menstruasi.

Kegiatan tahap III meliputi kegiatan evaluasi terhadap siswa yang memiliki kadar haemoglobin yang rendah. Dari hasil pemeriksaan haemoglobin terdapat peningkatan kadar Hb pada siswa yang dapat dilihat dari sebelum dilakukan konseling dan pemberian tablet besi, kadar Hb minimal mencapai 6,70 g/dL sedangkan setelah diberikan konseling dan tablet besi kadar Hb minimal meningkat menjadi 8,00 g/dL. Masih ditemukan ada siswa yang memiliki kadar Hb rendah tetapi jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, seluruh siswa yang mengalami anemia telah

mengalami peningkatan kadar Hb. Sebagai upaya tindak lanjut maka tim pelaksana kembali memberikan tablet besi dan menyerahkan kepada pihak sekolah alat pemeriksaan status gizi yang meliputi timbangan berat badan, pengukur tinggi badan dan Hb meter, sehingga siswa dapat memantau status gizi masing-masing kapan saja.

Kadar Hb yang dibawah normal pada remaja juga merupakan kondisi yang membahayakan. Dari segi reproduksi, anemia menyebabkan ketidakteraturan siklus menstruasi. Secara khusus anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius mengingat mereka adalah calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar resiko kematian ibu, bayi premature dan berat lahir rendah. Selain itu anemia pada remaja menyebabkan penurunan daya konsentrasi dan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar.

Anemia dapat dihindari dengan konsumsi makanan tinggi zat besi, asam folat, vitamin A, vitamin C dan Zink dan pemberian tablet tambah darah (TTD). Pemerintah memiliki program rutin terkait pendistribusian TTD bagi wanita usia subur (WUS), termasuk remaja dan ibu hamil. Maka dari itu, kegiatan ini juga turut menyukseskan program pemerintah dalam pencegahan dan pengobatan anemia pada remaja.



Gambar 1. Kegiatan pendidikan kesehatan tentang pemenuhan gizi pada remaja dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi



Gambar 2. Pemeriksaan Status Gizi Remaja

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah terlaksana dari bulan Desember 2018-Maret 2019 ini maka dapat disimpulkan bahwa: Terjadinya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang pemenuhan gizi pada masa remaja dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Siswa mampu mengukur status gizi secara mandiri. Terdeksi masih ada remaja yang mengalami gangguan status gizi berupa kurang energi kronis, obesitas dan anemia. Siswa yang diberikan tablet besi telah mengalami peningkatan kadar Hb

walaupun masih ada yang memiliki kadar Hb dibawah normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisman, M.B. 2003. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Burhanuddin. 2003. Analisis faktor yang berhubungan dengan Perbedaan pencapaian usia menarche di Bugis, Sulawesi Selatan. [Disertasi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dedeh dkk. (2010). *Sehat Dan Bugar Berkat Gizi Seimbang*. PT Penerbit Sarana Bobo. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) Laporan Nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan, Depkes RI.2008.
- Kemenkes RI. 2010. *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Jakarta: PT Salemba Medik.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Riyana, Ilyasih. 2008. *Pemanfaatan OHP dan Presentasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Cipta Agung.
- Sayogo, Savitri. 2004. *Gizi Remaja Putri*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2004
- Yunitasari, E., Indarwati, R., Sofia, D.R. .2017. Status Gizi Mempengaruhi Usia Menarche. *Jurnal Ners*: Vol 4 No. 2: 168-17

PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA DODOL MEMBUAT PRODUK OLAHAN YANG INOVATIF

Ketut Srie Marhaeni Julyasih¹⁾ dan Indriya Radiyanto²⁾

1) Jurusan Biologi dan Perikanan Kelautan, FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha

2) Agroteknologi, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur

Email : smjulyasih@gmail.com

ABSTRAK

Mengingat semakin pentingnya kegiatan ekonomi kreatif terutama di pedesaan, maka perlu adanya langkah-langkah inovatif dalam mengembangkan variasi makanan olahan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal, salah satu diantaranya dengan menambahkan rumput laut. Pemanfaatan rumput laut sebagai bahan dasar bahan olahan belum dilakukan secara optimal, untuk itu perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi beberapa produk olahan. Hal ini akan dapat meningkatkan ketrampilan masyarakat desa Pengelatan dalam membuat produk makanan olahan dodol dengan varian rasa yang berbeda. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program adalah metode ceramah, praktek dan metode pendampingan. Luaran yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan program ini adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat di desa Pengelatan Kabupaten Buleleng dalam membuat produk olahan dodol dengan varian rasa dan kemasan yang lebih inovatif, serta mengolah limbah air kelapa menjadi *nata de coco*. Di samping itu juga meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam memanfaatkan peralatan dan teknologi yang disumbangkan berupa alat *cup sealer*, sehingga mampu membuat produk makanan olahan yang lebih variatif dan higienis, serta kemasan yang lebih inovatif

Kata kunci : dodol, *nata de coco*, rumput laut, *cup sealer*

ABSTRACT

Given the increasing importance of creative economic activities especially in rural areas, it is necessary to have innovative steps in developing a variety of processed foods by utilizing local resources, one of which is by adding seaweed. Utilization of seaweed as a basic ingredient of processed ingredients has not been carried out optimally, so it needs to be further developed into several processed products. This condition it will be able to improve the skills of the Pengelatan village community in making dodol processed food products with different flavor variants. The method used in implementing program activities is the lecture method, practice and mentoring method. The output achieved from the implementation of this program is the increase in knowledge and skills of the community in Pengelatan village, Buleleng Regency in making dodol processed products with more innovative flavor and packaging variants, and processing coconut water waste into nata de coco. In addition, it also improves the community's skills in utilizing equipment and technology donated in the form of a cup sealer tool, so as to be able to make processed food products that are more varied and hygienic, as well as more innovative packaging

Keywords: dodol, *nata de coco*, seaweed, *cup sealer*

PENDAHULUAN

Desa Pengelatan merupakan salah satu desa di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali. Potensi yang dikembangkan adalah bidang pertanian, peternakan dan bidang kerajinan. Di bidang usaha ekonomi kreatif yang dikembangkan adalah usaha pembuatan dodol. Kelompok Usaha Kecil Mikro pembuatan dodol di desa Pengelatan berdiri tahun 2010, sehingga sangatlah rentan terhadap permasalahan-permasalahan yang

dihadapi, di antaranya kurang beragamnya variasi jenis produk makanan olahan, pemasaran masih local wilayah Bali, kendala penyediaan bahan baku pembungkus dodol, belum ada pengembangan atau upaya penambahan cita rasa yang beragam dan penambahan unsur gizi

Mengingat semakin pentingnya kegiatan ekonomi kreatif terutama di pedesaan, maka

perlu adanya langkah-langkah inovatif dalam mengembangkan variasi makanan olahan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal, salah satu diantaranya dengan menambahkan rumput laut. Rumput laut kaya akan nutrisi esensial seperti enzim, asam nukleat, asam amino, mineral, *trace element* khususnya yodium, vitamin C, D, E dan K (Santi *et al.*, 2012). Rumput laut dapat meningkatkan fungsi pertahanan tubuh, memperbaiki sistim kerja jantung, peredaran darah dan sistim pencernaan (Burtin, 2002). Pemanfaatan rumput laut sebagai bahan dasar bahan olahan belum dilakukan secara optimal, untuk itu perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi beberapa produk olahan, sehingga akan dapat meningkatkan ketrampilan masyarakat desa Pengelatan dalam membuat beragam produk makanan olahan selain dodol.

Di samping peningkatan jumlah varian rasa produk, untuk meningkatkan penjualan perusahaan harus memberikan keunikan atau ciri khas dari produk. Salah satunya yaitu kemasan produk yang mempunyai peranan penting dalam penjualan, yaitu sebagai daya tarik bagi konsumen. Kemasan bukan hanya sebagai pembungkus saja tetapi juga bisa dijadikan sebagai salah satu alat promosi efektif yang dapat memberikan informasi kepada konsumen mengenai produk perusahaan (Susetyarsi, 2012).

Target dan luaran program ini adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan warga masyarakat dalam membuat produk olahan dodol yang lebih variatif dan inovatif dengan memberikan tambahan rumput laut. Di samping itu juga dapat memanfaatkan limbah air kelapa menjadi produkolahan *nata de coco*, sehingga menghasilkan produk olahan yang lebih bergizi, aman dikonsumsi dan bermanfaat bagi kesehatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam memfasilitasi Peningkatan Ketrampilan Wanita yang tergabung dalam usaha mikro perusahaan dodol di desa Pengelatan adalah dengan mengadakan pelatihan dengan *Metode Ceramah*, *Metode Praktek* dan *Metode pendampingan* untuk keberlanjutan kegiatan usaha dan pemasaran hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengolahan Dodol Rumput Laut

Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah mengolah rumput laut menjadi produk makanan olahan dodol, sehingga memperkaya cita rasa dan memberikan tambahan nutrisi pada produk olahan dodol yang sudah dihasilkan pengusaha dodol di desa Pengelatan, Kabupaten Buleleng. Produk makanan olahan dodol yang sudah dihasilkan selama beberapa tahun ini hanya terdiri dari beberapa varian rasa seperti rasa vanila, pandan, dan kacang.

Program pelatihan ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat pengusaha dodol di desa Pengelatan mengenai tambahan nutrisi pada produk olahan, dengan memberikan tambahan rumput laut. Di samping dapat memberikan tambahan nutrisi pada produk olahan dodol, juga dapat menghasilkan varian rasa yang berbeda, serta menyehatkan. Menurut Suptijah (2002), rumput laut juga banyak digunakan sebagai bahan makanan secara langsung karena mempunyai kandungan gizi yang cukup baik, sehingga dapat menyehatkan. Kandungan serat (*dietary fiber*) pada rumput laut sangat tinggi. Serat bersifat mengenyangkan dan memperlancar proses metabolisme tubuh sehingga sangat baik dikonsumsi penderita obesitas. Rumput laut juga kaya akan nutrisi esensial seperti enzim, asam nukleat, asam amino, mineral, *trace element* khususnya yodium, vitamin C, D, E dan K (Santi *et al.*, 2012). Varian rasa dan kemasan dodol disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2



Gambar 1. Dodol dengan kemasan pembungkus dari klobot jagung dan varian rasa yang bervariasi dengan tambahan rumput laut



Gambar 2. Pembuatan Dodol dengan varian rasa vanilla, dan rumput laut

Kemasan produk mempunyai peranan penting dalam penjualan, yaitu sebagai daya tarik bagi konsumen (Wonggo, 2010). Kemasan bukan hanya sebagai pembungkus saja tetapi juga bisa dijadikan sebagai salah satu alat promosi efektif yang dapat memberikan informasi kepada konsumen mengenai produk perusahaan. Menurut Cenadi (2000), kemasan adalah aktifitas merancang dan memproduksi kotak (kemasan) atau pembungkus produk, oleh karena itu dalam membuat kemasan harus

dibuat sebagai mungkin. Salah satu alasan konsumen tertarik membeli produk dikarenakan kemasan yang menarik.

2. Pengolahan *nata de coco*

Desa Pengelatan merupakan desa yang sebagian besararganya sebagai pengusaha dodol. Selama ini kebutuhan kelapa dalam pembuatan dodol sangat banyak diperlukan. Air kelapa merupakan limbah yang cukup banyak di desa tersebut, karenaarganya belum tahu bahwa limbah air kelapa bisa dimanfaatkan atau diolah lagi menjadi produk makanan olahan yang kaya serat, yaitu *nata de coco*.

Maksud dan tujuan dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan warga desa, terutama yang tergabung dalam pengusaha dodol dapat memanfaatkan limbah air kelapa menjadi produk makanan olahan berupa *nata de coco*. Di samping itu juga dapat memberikan tambahan rasa pada *nata de coco* dengan tambahan rumput laut, sehingga dapat memanfaatkan rumput laut secara lebih optimal, meningkatkan nilai gizi pada produk makanan olahan *nata de coco* sehingga selain menambah cita rasa juga dapat bermanfaat bagi kesehatan.

Manfaat lain yang diperoleh dari program kegiatan bagi masyarakat adalah dapat memanfaatkan limbah air kelapa menjadi *nata de coco* (Gambar 3, 4,5). *Nata de coco* untuk bisa dikonsumsi biasanya ditambah larutan sirop atau ditambahkan pada puding (Gambar 6). Pembuatan sirop dilakukan dengan merebus gula pasir dan air ditambah essence, pewarna dan perisa sesuai selera. *Nata de coco* kemudian dicampurkan pada sirop dan disimpan pada lemari pendingin (kulkas) atau dikemas langsung supaya lebih menarik pada saat penyajian atau untuk bisa dipasarkan.



Gambar 3. Persiapan bahan dan Alat pembuatan *nata de coco*



Gambar 4. Praktek pembuatan *nata de coco*



Gambar 5. Pendampingan pembuatan *nata de coco*



Gambar 6. *Nata de coco* dengan tambahan rumput laut

Pada program pelatihan pembuatan *nata de coco*, kami memberikan sumbangan alat berupa *cup sealer* (Gambar 7), dengan pertimbangan limbah air kelapa sangat banyak, dan mereka belum bisa mengolah menjadi produk makanan yang bisa dikonsumsi dan kaya serat. Warga anggota pengusaha dodol diberikan ketrampilan membuat *nata de coco* sampai cara kemasan/packaging. (Gambar 8).



Gambar 7. Pelatihan penggunaan alat *cup sealer* untuk kemasan *nata de coco*



Gambar 8. Sumbangan alat *cup sealer* kepada kelompok pengusaha dodol

Kemasan merupakan hal yang penting karena kemasan tidak hanya digunakan sebagai pelindung terhadap produk, tetapi juga digunakan sebagai media promosi untuk memikat konsumen, sehingga konsumen mengambil keputusan untuk melakukan pembelian terhadap produk tersebut (Susetyarsi, 2012).

SIMPULAN

Luaran pelaksanaan dari program kegiatan adalah :

1. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat di desa Pengelatan Kabupaten Buleleng dalam memperkaya varian rasa dodol dengan penambahan rumput laut , sehingga menghasilkan produk olahan dodol yang lebih inovatif, variatif dan mempunyai nilai gizi yang lebih baik
2. Meningkatnya ketrampilan masyarakat dalam mengolah limbah air kelapa menjadi produk olahan *nata de coco*, dan memanfaatkan peralatan dan teknologi yang disumbangkan berupa alat *cup sealer*, sehingga mampu membuat produk makanan olahan yang lebih variatif dan higienis, serta kemasan yang lebih inovatif

DAFTAR RUJUKAN

Burtin, P. 2002. Nutritional Value of Seaweeds. Electronic Journal of Enviromental, Agricultural and Food Chemistry. ISSN: 1579-4377.

Cenadi, C.S. 2000. Peranan Desain Kemasan dalam Dunia Pemasaran. Nirmana: vol 2. No1

Santi, R.A., Sunarti,T.C., Santoso, D., Triwisari, D.A. 2013. Komposisi Kimia dan Profil Polisakarida Rumput Laut Hijau. Jurnal Akuatika Vol III. No 2

Suptijah, P. 2002. Rumput Laut: Prospek dan Tantangannya. Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702) Program Pasca Sarjana / S3 .Institut Pertanian Bogor. Available from: URL: <http://www.tumoutou.net>. 12 Juni 2012

Susetyarsi, 2012. Kemasan Produk Ditinjau dari Bahan Kemasan, Bentuk Kemasan dan Pelabelan Pada Kemasan, Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Minuman Mizone. Jurnal STIE Semarang: vol 4 No 3

Wonggo, D. 2010. Penerimaan Konsumen Terhadap Selai Rumput Laut (*Kappaphycus alvarezii*). Jurnal Perikanan dan Kelautan. Vol VI Nomer 1

Pemerdayaan Desa Wisata Berbasis Desa Pakraman di desa Pelaga-Petang Badung-Bali

Oleh

I Wayan Wesna Astara,¹ I Made Mardika,² Ni Made Ayu Suardani Singapurwa³

ABSTRACT

Empowerment of the traditional village-based tourism village in Plaga, Petang District is carried out by prioritizing the participation of the local traditional village. Involvement of Warmadewa University KKN-PPM students 25 people in the empowerment of rural communities in managing the village-based tourism village (*Adat*) for the development of tourism in Bali as cultural tourism. Cultural tourism at the village level (*official*) The Pelaga and/or traditional village of Kiadan is an implementation of Badung Regent Regulation number 47 of 2010 concerning tourism villages. The development of tourism is the embodiment of the concept of populist-oriented tourism development policies. Popular development is more focused on improving the people's economy and community empowerment. The service of the KKN-PPM aims to empower indigenous peoples in managing tourism villages. In the management of tourism villages the efforts taken are *perarem* correspondence and / or agreement on the traditional village of Kiadan with parties with an interest in managing the tourism village. The Role of Indigenous Villages and Villages agency, Badung District Government to prioritize the customary village empowerment program. Management of Tourism Village based on traditional villages, by providing a set of work tools such as laptops and printers equipped with the ecotourism **website Kiadan Plaga Village**. The creative economy is coffee “*IJO BANG KIADAN*” environmentally friendly, then made improvements to Product packaging. The indigenous people of Kiadan still need ongoing assistance to become a village based on traditional villages for at least 5 years to become a tourism village that is aware of the cultural potential based on creative economy in the customary village.

Keywords: Empowerment; Sustainable; Tourism Village; Traditional Village manager.

ABSTRAK

Pemberdayaan desa wisata pariwisata berbasis desa Pakraman di Desa Plaga Kecamatan Petang dilakukan dengan lebih mengedepankan peran serta *desa Pakraman* setempat. Pelibatan mahasiswa KKN-PPM Universitas Warmadewa 25 orang dalam pemerdayaan masyarakat desa dalam mengelola desa wisata berbasis desa Pakraman (*Adat*) untuk pembangunan kepariwisataan Bali sebagai pariwisata budaya. Pariwisata budaya di tingkat desa (dinas) Pelaga dan/atau desa adat Kiadan merupakan implementasi dari Peraturan Bupati Badung nomor 47 tahun 2010 tentang desa wisata. Pengembangan pariwisata tersebut merupakan pengejawantahan dari konsep kebijakan pembangunan pariwisata berdimensi

¹ Dosen Fakultas Hukum Universitas Warmadewa Denpasar-Bali

² Dosen Fakultas Sastra Universitas Warmadewa

³ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

kerakyatan. Pembangunan berwawasan kerakyatan lebih mengedepankan peningkatan ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Pengabdian KKN-PPM ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat adat dalam mengelola desa wisata berbasis Desa Pakraman. Dalam pengelolaan desa wisata upaya yang dilakukan adalah penyuratan *perarem* dan/atau perjanjian desa adat Kiadan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan desa wisata. Peranan Desa Adat dan Desa Dinas, Pemerintah Daerah Kabupaten Badung untuk memprioritaskan program pemerdayaan desa adat. Pengelolaan Desa Wisata berbasis desa adat, dengan memberikan seprangkat alat kerja seperti Laptop dan printer yang dilengkapi **Web ekowisata Desa Kiadan Plaga**. Bidang ekonomi kreatif yaitu ada produk kopi “IJO BANG” KIADAN yang ramah lingkungan, kemudian dibuatkan perbaikan pengemasan Produk. Masyarakat adat Kiadan masih perlu diadakan pendampingan secara berkelanjutan untuk menjadi desa wisata berbasis desa adat paling tidak 5 tahun untuk menjadi desa wisata yang sadar potensi budaya berbasis ekonomi kreatif di desa adat.

Kata Kunci: Pemerdayaan, Desa Wisata, Pengelola Desa Adat, Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa adat Kiadan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi ini dapat diketahui, bahwa Desa Plaga memiliki luas wilayah 3545,20 ha dengan ketinggian berkisar antara 650-1.110 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Kiadan Plaga termasuk wilayah Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Lokasi desa Plaga dapat ditempuh dengan jalan darat yang jaraknya sekitar 47 km dari kota Denpasar, dan 15 km dari kota Kecamatan Petang. Desa Plaga terletak di antara dua daerah tujuan wisata, yaitu: objek wisata Bedugul dan Kintamani.

Geografis desa Plaga memiliki batas-batas wilayah adalah sebagai berikut: sebelah utara dengan hutan lindung milik negara/Pucak Mangu, sebelah selatan dengan batas buatan dari beton, sebelah timur dengan sungai Bangkung, sebelah barat dengan Pangkung Cengkedek.

Desa Plaga terletak di dataran tinggi dengan kondisi lahan pegunungan atau perbukitan yang beriklim normal, curah hujan rata-rata 2135 mm per tahun dengan suhu rata-rata 24,2 °C. Kelembaban udara rata-rata 92,5 %, dan tekanan rata-rata 1009,6 mm bar dengan penyinaran sekitar 65%. Hujan turun pada bulan

Oktober hingga April dan hujan terbanyak jatuh pada bulan Desember hingga Januari. Desa Plaga memiliki panorama alam dengan bentangan wilayah menghijau yang masih asri dan alami serta wilayah pegunungan dengan udaranya yang segar bebas dari polusi asap kendaraan sehingga membuat masyarakatnya hidup tentam,damai dan nyaman sepanjang hari. Sesuai pengamatan di lapangan desa Plaga sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun manca Negara sejak dikembangkannya air terjun Nunung sebagai salah satu daya tarik wisata di DesaPelaga, khususnya bagi wisatawan yang memiliki kegemaran wisata alam (*ecotourism*). Setiap hari tampak puluhan wisatawan baik domestik maupun mancanegara memanfaatkan waktunya untuk berkunjung ke Desa Plaga guna menikmati keindahan suasana alamnya yang masih asri. Wisatawan yang datang ke Desa Plaga disamping untuk melihat keunikan alam seperti Air Terjun Nungnung, Pucak Mangudan Tukad Bangkung, sebagian dari mereka memanfaatkan tempat ini untuk berolahraga (*jogging*), *trakking*, bersepeda, serta hanya untuk menikmati indahnya pemandangan alam pedesaan. Desa Plaga Jasa Akomodasi yang cukup memadai dengan mengedepankan tradisi dan kebudayaan setempat menambah daya Tarik

wisata yang datang ke desa Plaga. Potensi inilah yang oleh Bupati Badung A.A Gde Agung membuat penormaan hukum untuk mengeluarkan kebijakan yaitu Peraturan Bupati Nomor 47 tahun 2010 tentang Penetapan Desa Wisata yang salah satunya ditetapkan desa wisata Kiadan. Penetapan desa adat Kiadan Pelaga sebagai desa wisata sebagai bagian politik hukum pemerintah Daerah Badung untuk memeratakan pembangunan Badung selatan dengan Badung Utara (Astara, I Wayan Wesna, 2018).

METODE

1. Cara menyelesaikan Masalah.

Kegiatan KKN-PPM ini mengacu pada adanya produk Peraturan Bupati Badung Nomor: 47 Tahun 2010, tentang Desa Wisata. Desa Kiadan sebagai salah satu produk tersebut, ternyata sosialisasi ke Desa wisata tidak terlalu menyentuh masyarakat desa adat Kiadan. Metode sosialisasi dan penyuluhan hukum berkaitan dengan produk hukum Perbud Kabupaten Badung ke desa adat. Konsep “*Ngayah*” (Sang Putu Kaler Surata: 87-88) mahasiswa KKN-PPM Universitas Warmadewa di Desa Adat Kiadan. Kegiatan KKN berlangsung 26 Agustus sd 29 September 2019.

2. Teknik Pengumpulan data

Pengabdian yang sebelumnya merupakan hasil penelitian I Wayan Wesna Astara, 2018, *Politik Hukum Desa Wisata di Desa Plaga*, dan ditindaklanjuti dengan mengadakan pengabdian (KKN-PPM) menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan partisipan, wawancara semi structural, dan introspeksi (Mikkelen, 2011).

3. Teknik Analisa Data

Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis dan interpretasi kritis atas bahan sumber. Mensistematiskan serta mengikhtisarkan wawancara dan pengamatan, interpretasi dan komentar (Mikkelen, 2011).

4. Lokasi, waktu dan Durasi Kegiatan

Kegiatan dilakukan di Desa Adat Kiadan Plaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung

pada bulan Agustus sampai dengan September 2019. Pelaksanaan KKN-PPM diselenggarakan di kelompok Pengelola Wisata desa Plaga Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Waktu pelaksanaan dimulai saat proposal KKN-PPM ini disetujui.

5. Indikator Keberhasilan

Masyarakat adat dan kelompok kepentingan perlu diberikan kesadaran berkaitan dengan desa adat Kiadan telah ditetapkan menjadi Desa Wisata. Desa adat dan masyarakat belum secara positif memberikan respons terhadap telah ditetapkan desanya sebagai desa wisata. Dalam FGD telah dijelaskan oleh kepala dinas Pariwisata Badung yang diwakili bagian Daerah Tujuan Pengembangan wisata, bahwa Desa adat Kiadan belum diberikan pendanaan secara khusus tahun 2019, tetapi diprioritaskan dalam tahun 2021. Dengan demikian, pengembangannya dibiarkan inisitif masyarakat dan pihak yang berkepentingan.

6. Pelaksanaan Kegiatan.

Metode pelaksanaan program KKN-PPM kelompok Pengelola Wisata di desa Plaga dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dalam pemberdayaan desa wisata, pendampingan, pelatihan, dan memperbaiki fasilitas penunjang. Pendampingan dilakukan terhadap 10 anggota kelompok pengelola wisata . Adapun jenis kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: (1). Sosialisasi Dalam Pemberdayaan desa Wisata, (2). bentuk pemberdayaan desa wisata berbasis Desa Pekraman, (3). Dampak Pemberdayaan berbasis desa pekraman(4). Memperbaiki fasilitas penunjang. Metode pelaksanaan yang dilakukan di mitra meliputi:

Masalah Pemberdayaan Desa Wisata Berbasis Desa Pekraman

1. Memperkenalkan melalui sosialisasi bagaimana Pemerdayaan Desa Wisata berbasis desa Pekraman.
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan Desa Wisata berbasis Desa Pekraman yang sesuai dengan potensi desa Plaga.

3. Dampak dari Pemberdayaan Desa Wisata berbasis desa Pekraman bagi masyarakat.

Masalah Manajemen

1. Penguatan kelompok.
Mengadakan pembelajaran dan pelatihan kepada kelompok mitra, sehingga tercipta kekompakan dan kerjasama yang baik. Dengan kondisi demikian setiap kendala dalam Pemberdayaan desa wisata berbasis desa pekraman dapat dihadapi secara bersama.
2. Pembuatan profil kelompok.
Mendampingi kelompok mitra dalam membuat profil kelompok sehingga mampu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik instansi negeri maupun swasta

Rencana dan Prosedur Kegiatan

Untuk melancarkan rencana kerja di lapangan maka dalam pelaksanaan kegiatan KKN-PPM ini disusun prosedur kerja yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penjajagan lokasi, pendekatan dengan kelompok wisata setempat, dan mencari mitra.
2. Wawancara, tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan sekaligus melakukan sosialisasi serta merencanakan langkah-langkah rencana kegiatan dan langkah-langkah solusi atas persoalan yang dihadapi.
3. Mitra terlebih dahulu diberikan materi berupa Pemberdayaan desa wisata berbasis desa pekraman yang telah disiapkan oleh tim.
4. Pemberdayaan Potensi yang ada berbasis desa pakraman
5. Pelaksanaan praktek transfer teknologi mengenai Pemberdayaan desa wisata berbasis desa pekraman

6. Evaluasi akhir akan dilakukan terhadap materi Pemberdayaan yang diberikan dan diterapkan oleh mitra atau kelompok wisata dari mulai proses penjajagan, sosialisasi, pendampingan hingga dilaksanakannya transfer paket teknologi dalam pemberdayaan desa wisata berbasis desa pekraman sehingga mitra dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan, ketrampilan, dan nilai tambah dari potensi daerah objek wisata serta peningkatan pendapatan desa Pekraman Plaga.

Partisipasi Mitra

1. Untuk menghindari terjadinya konflik mitra dibuatkan kesepakatan kerja dan harus mentaati peraturan yang sudah disepakati.
2. Mitra atau kelompok wisata mengikuti penyuluhan dengan disiplin serta bersungguh-sungguh melaksanakan dari awal sampai berakhirnya kegiatan.
3. Setelah berakhirnya kegiatan KKN-PPM, diharapkan mitra bisa mentransfer atau menularkan pemahaman tentang Pemberdayaan desa wisata serta keahliannya yang sudah didapat kepada desa Pekraman dan dapat mengembangkan pariwisata berbasis desa pekraman kearah yang lebih maju serta berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan KKN-PPM Desa Wisata Kiadan Plaga Berbasis Desa Adat.

KKN-PPM yang dilakukan di Desa Wisata Plaga yang lokusnya adalah desa adat Kiadan merupakan berbasis hasil riset I Wayan Wesna Astara, dengan *judul penelitian Politik hukum desa wisata di desa Plaga-Badung*. Pelaksanaan KKN-PPM, mulai dari Perencanaan seperti pembuatan proposal, Pengurusan ijin KKN-PPM, penjajagan lokasi oleh Dosen Pembimbing lapangan, Pelaksanaan dan evaluasi:

- Pengajuan ijin KKN-PPM kepada Pemerintah Provinsi Bali Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Rekomendasi keluar tanggal 04 Juni 2019, nomor 070/08489/DPMPTSP-B/2019.
- Pada tanggal 9 Juni 2019) untuk memastikan kembali bahwa Kepala Dusun

dan Pengelola Wisata, tim pengabdian Desa Wisata Plaga akan merumuskan hal-hal yang dalam penelitian telah terjadi ketidak sinkronan dalam pengelolaan Desa Wisata, antara Desa adat Kiadan, Subak Abian Sari Boga, dan Pengelola Desa Wisata (secara perseorangan).



Gambar 1. Pengabdian dan Pengelola Desa Kiadan mendiskusikan rencana Kerja pengelolaan Desa Wisata Kiadan dengan Subak Abian Sari Boga.

- Pada tanggal 31 Juli 2019 Pembekalan KKN-PPM kepada Mahasiswa : materi a) filosofi KKN-PPM, Tujuan dan Manfaat; b) Metode Penyusunan Program, Rencana Kerja dan Penulisan Laporan KKN; c) Pengembangan Potensi Kepariwisata dan ekowisata dalam Pembangunan Desa.
- Pada 8- agustus 2019, Observasi Mahasiswa KKN-PPM dan pendampingan Mahasiswa ke lapangan di Desa adat kiadan Plaga-Petang, dan dilanjutkan kegiatan pemberian materi khusus di lokasi desa adat Kiadan (Pemandokan di desa Wisata)



Gambar 2. Pemberian materi khusus secara informal dan diskusi di lokasi KKN-PPM Kiadan Plaga-Petang.

- Mahasiswa KKN-PPM dan DPL menyerahkan Laptop dan Printer kepada Pengelola Desa Wisata melalui Kepala Desa Plaga dan laptop dilengkapi dengan

aplikasi Web-ekowisata. Dan Serah Terima berita acara penyerahan laptop dan printer.



Gambar3. Penyerahan laptop dan Printer melalui Kepala Desa kepada Pengelola Desa Wisata Kiadan.

Untuk mendapatkan kesepakatan tentang model pengelolaan Desa Wisata Kiadan Plaga, maka dilaksanakan *Focos Group Discation* (PGD) Penyusunan Perarem tentang pengelolaan desa wisata berbasis desa adat dan/atau Perjanjian antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan desa wisata Kiadan Plaga. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan Desa wisata adalah sbb: a). Pemerintah Kabupaten Badung yang mengeluarkan kebijakan tentang Desa Wisata; Pihak pemilik home stay, pihak Desa adat; Desa Dinas (kepala Desa Pelaga). Subak AbianSari Boga, pihak Pengelola (Sadar Wisata), dan pemilik tanah yang sebagian tanahnya dijadikan fasilitas trakking. Persoalan muncul dalam FGD, dari Kepala Desa bahwa belum jelasnya rumah-rumah penduduk yang dijadikan home stay yaitu berapa kamar setiap kepala keluarga diizinkan untuk dijadikan home stay, dan standar home stay. Hal ini belum ada kejelasan dan kepastian hukum dari pemerintah Kabupaten. Namun dalam kegiatan FGD dijelaskan oleh Dinas kepariwisataan Kabupaten Badung setiap kepala keluarga di Kiadan dapat menyiapkan 5 kamar home stay. Akan tetapi belum merepakan suatu keputusan bersama.

Draft perjanjian dari pihak Kabupaten Badung sudah di draft dan sekarang masih di bagian Tata Pemerintahan. Secara musyawarah mupakat belum adanya titik temu, akibatnya dalam FGD masih bersifat negoisasi dari pihak pemerintah dengan draft perjanjian yang belum dijelaskan klausul-klausul apa yang ditawarkan oleh pemerintah.

- Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah: a) Fungsi *Pararem* dan atau *awig-awig* dalam pengelolaan desa wisata Kiadan Plaga; b. Perjanjian dalam pengelolaan desa wisata Kiadan; c. Menajemen konflik dalam pengelolaan desa wisata Kiadan dan peranan regulasi.

Program KKN-PPM Desa Adat Kiadan Plaga.

Menyusun Perarem tentang Pengelolaan Desa Wisata, dengan harapan bahwa adanya persepsi yang sama antara Pengelola Desa Wisata (dikelola oleh swasta) dengan Desa adat, Subak Abian Sari Boga, dan Pemerintah (yang diwakili oleh Perbekel Desa Plaga). Sementara

ini masih dikelola oleh swasta (perseorangan, namun desa adat, ada keinginan untuk mengelola, dan juga Subak Abian Sari Boga, dan Kepala Desa. Terjadi Tarik menarik kepentingan, antara swasta, Desa adat dan Pemerintah Desa (Perbekel). Disini peranan hukum local (*Awig-awig/ Parerem*) dapat menyelesaikan masalah yang dituang dalam produk hukum local. Hal ini perlu ada kesepakatan para pihak dalam pengelolaan desa wisata.

1. Pengelolaan Desa Wisata berbasis desa adat, dengan memberikan seprangkat alat kerja seperti Laptop dan printer yang dilengkapi **Website ekowisata Desa Kiadan Plaga**.
2. Bidang ekonomi kreatif yaitu ada produk kopi “**IJO BANG**” KIADAN yang ramah lingkungan, kemudian dibuatkan perbaikan pengemasan Produk.
3. Pendampingan kepada guide local dalam berbahasa Inggris dalam rangka pemerdayaan masyarakat local dalam mengelola Desa Wisatanya.

Suharto (2014) berendapat bahwa pemerdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai Proses, pemerdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk

memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, bahwa pemerdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya.

- Penyuluhan Sadar wisata, untuk memberikan pemahaman tentang desa wisata dapat dilakukan pada sekolah-sekolah yang ada di desa Plaga untuk memberikan kesadaran bahwa desanya telah dijadikan Daerah Tujuan Wisata berbasis desa adat sehingga potensi-potensi desa dapat dimaksimalkan untuk manfaat bersama.



Gambar 4. Penyuluhan Desa Wisata pada SMP dan SMKN di Desa Plaga- Petang

- Pembuatan website dalam pemasaran desa wisata Pelaga bertujuan untuk

memperkenalkan potensi Desa. Kegiatan ini melibatkan sekretaris desa, kaur urusan

administrasi dan pengelola desa wisata sebagai pembangunan perencanaan

partisipasi.



Gambar: 5. Sosialisasi oleh mahasiswa KKN-PPM Universitas Warmadewa tahun 2019 melalui Website kepada masyarakat dan siswa di desa Kiadan Plaga.

Menurut Nurcholis dkk, (2009) perencanaan pembangunan partisipatif adalah suatu model perencanaan pembangunan yang mengikut sertakan masyarakat. Masyarakat aktif melibatkan diri dalam melakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, pencarian alternative pemecahan masalah, penyusunan agenda pemecahan, terlibat dalam proses pengodokan, ikut memantau implementasi, dan ikut aktif melakukan evaluasi. Oleh Karen itu Desa adat Kiadan Plaga mempunyai potensi yang terpendam yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata berbasis desa adat. Maksudnya desa adat dapat mengelola (manajemen) sesuai dengan potensi setempat. Berdasarkan tipologi wisatawan dengan pendekatan interaksi (Cohen, 1972) mengklasifikasikan wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi. Maka wisatawan yang datang ke desa adat Kiadan Plaga termasuk wisatawan *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum

diketahuinya, dan bepergian dengan jumlah kecil. Sedangkan Smith (1977) menyebut dengan wisatawan Explorer, wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat local dan bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai local. Tugas Mahasiswa KKN-PPM Unwar menjadi ujung tombak dalam menjelaskan konsep desa wisata, produk hukum yang mengaturnya, perlunya kesepakatan dalam mengelola Desa Wisata Kiadan teruma Pemerintah Kabupaten Badung sebagai kewenangan regulasi, desa adat sebagai hak kelola, para pihak sebagai kelompok kepentingan untuk ikut memberikan kontribusi untuk terlaksananya secara efektif aktifitas desa wisata di Desa Kiadan Plaga Petang. Dalam pengelolalan berbasis IT, untuk pemasaran KKN-PPM telah memberikan seperangkat Laptop, printer dan Website dalam mempromosikan wisata desa Kiadan Plaga.



SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Pelaksanaan kegiatan KKN-PPM di Adat Kiadan Plaga Petang dapat berlangsung dengan baik.
2. Pelaksaaan KKN-PPM ini memerlukan kesepakatan para pihak Pengelola swasta yang sekarang diharapkan untuk dapat dikelola oleh desa adat dan atau Desa Dinas. Hal ini memerlukan Pengaturan baik berdasarkan hukum local, maupun hukum nasional (perjanjian) dan atau perbupati Badung yang secara tegas memberikan kepastian kepada desa adat.
3. Pengelolaan desa wisata di Desa Adat Kiadan masih Tarik ulur dalam pengelolaan, sehingga secara *ius contituendum* memerlukan pemikiran perencanaan yang menguntungkan para pihak.
4. Perlu secara berkelanjutan diberikan pemahaman hukum dan ada kata sepakat untuk mewujudkan desa wisata berbasis desa adat.
2. Perlu adanya kepastian hukum dalam pengelolaan Desa Wisata Kiadan berbasis desa adat.
3. Pengelolaan desa wisata dapat berbasis desa adat dengan menggali potensi desa wisata dan dibuatkan aturan secara detail untuk kesejahteraan masyarakat Desa Adat

DAFTAR RUJUKAN

SARAN

1. Apabila ternyata dalam KKN-PPM ini para pihak masih belum ada kata sepakat dalam pengelolaan desa wisata antara para pihak, maka KKN-PPM di Desa Adat Kiadan secara berkelanjutan perlu dilaksanakan lagi sehingga tuntas.
1. Astara, Wesna I Wayan, 2018, *Politik Hukum Desa Wisata di Plaga*, Universitas Warmadewa, Lemlit.
2. Arka, I Wayan, 2016, *Desa Adat Sebagai Subyek Hukum Perjanjian*, Udayana University Press.
3. A'an Efendi, 2016, *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan di Pengadilan Tata Usaha Negara*, Sinar Grafika, Jakarta.
4. Anton F. Susanto, 2015, *Penelitian Hukum Transformatif-Partisipatoris*, Setara Press, Malang.
5. Abdullah Marlang, 2016, *Hukum Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
6. Ayu Hari Nalayani Ni Nyoman, 2016, *Evaluasi dan Strategi Pengembangan Wisata Di Kabupaten Badung, Bali*, "dalam

- Jurna Jumpa, volume 2 Nomor 2 januari 2016”.
7. Addin Maulana, 2014, *The Development Strategies For Spritual Tourism In Badung, Bali Prvince*, “Dalam Jurnal Kepariwisataaan Indonesia, vol 9 No. 2 Juni 2014 ISSN 1907-9419”.
 8. Algra, N.E, 2012, *Filosofi Kewenangan Organ Lembaga Daerah, Perspektif Teori Otonomi & Desentralisasi dalam Penyelenggaraan Pemerintah Negara Hukum dan Kesatuan, dalam “Lukman Hakim”*, Setara Press, Malang,
 9. Bernadinus Steni, 2007, *Wacana Pembangunan Hukum di Indonesia, Pluralisme Hukum: Hak Asasi manusia dan Lokalisme, Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasisi masyarakat dan Ekologi*, Huma, Jakarta.
 10. Bambang Waluyo, 2002, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta.
 11. Bahder Johan Nasution, 2008, *Metode Penelitian hukum*, Mandar Maju, Bandung.
 12. Caritas Woro Murdiati Runggandini, 2015, *Model Pemerdayaan Masyarakat Untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan Yang Berkelanjutan*, “Dalam Membangun Politik Hukum Sumber Daya Alam Berbasis Cita Hukum Indonesi”, Thafamedia, Yogyakarta.
 13. Dwi Setiawan Ida Bagus, dkk, 2016, *Potensi Desa Bongkasa Pertiwi di Kabupaten Badung sebagai Desa Wisata*, “Dalam Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora, vol 6, No 3 November 2016.
 14. Jamaluddin Ahmad, 2015, *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*, Gava Media, Yogyakarta.
 15. Sunaryati Hartono, 1991, *Politik Hukum Menuju Sistem Hukum Nasional*, Alumni, Bandung.
 16. Suciati, 2010, *Kewenangan Pengelolaan Sumber Daya Air di Wilayah Sungai , Dalam Perspektif Otonomi Daerah*, “Dalam Disertasi Proqram Doktor Ilmu Hukum”. Universitas Brawijaya, Malang.
 17. Syamsudin, M, 2007, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, Raja Grafindo, Jakarta,
 18. Sang Putu Kaler Surata, 2013, “Ngayah” Pelibatan Mahasiswa Calon Guru dalam implementasi Ipteks bagi wilayah berbasis pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan Pariwisata Budaya, Ngayah. Majalah Aplikasi Ipteks, Forum Layanan Ipteks Bagi Masyarakat Bali.
 19. Suharto, E 2014, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.
 20. Oka Mahagangga, I Gst, Ag, dkk, 2015, *Kajian Pengembangan Desa*

- Wisata di Kabupaten Badung, “Dalam Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Sinastek)” Denpasar-Bali.*
21. Nurcholis dkk, 2009, *Perencanaan Partisipatif Pemerintah Daerah*, PT Grasindo, Jakarta.
22. Philipus M Hadjon, 1998, *Tentang Wewenang Pemerintah (Bestuurbevoegheid)* “dalam Pro Justitia, Majalah Hukum Universitas Katolik Parahyangan, No. 1 Tahun XVI, Bandung.
23. Peter Mahmud Marzuki, 2007, *Penelitian Hukum*, Kencana, Jakarta
24. Wirata Ketut, 2016, *Kebijakan Pengelolaan Wisata Ekorelegi Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Hukum Adat*, Surya Pena Gemilang, Malang.
25. Esmi Wassih, dkk, 2016, *Penelitian Hukum Interdisipliner Sebuah Pengantar menuju sosio-legal, Thafamedia, Yogyakarta.*
26. Hilman Hadikusuma, 1999, *Hukum Waris Adat*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
27. Nurjaya, I Nyoman, 2007, *Wacana Pembaharuan Hukum di Indonesia, Pluralisme Hukum sebagai instrument Integritas Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Huma, Jakarta.
28. Van Wijk/Willem Konijnenbelt, 2011, *Hukum Administrasi Negara, Edisi Revisi, “dalam Ridwan HR*, PT RadjaGrafindo, Jakarta
29. Wyasa Putra Ida Bagus, 2016, *Teori Hukum dengan Orientasi Kebijakan, (Policy Oriented Theory of Law): Pemecahan Problem Konteks Dalam Proses Legislasi Indonesia*, Udayana University Press, Denpasar.

PPDM GEOWISATA BALI AGA DI DESA TRUNYAN KECAMATAN KINTAMANI-BALI IN YEAR 2019

Gede Gunatama¹, Dewa Gede Hendra Divayana², I Putu Gd Parma³, Ida Bagus Putu Mardana⁴

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FBS Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi FTK Undiksha;
³Jurusan Perhotelan FEB Undiksha, ⁴Jurusan Pendidikan Keluarga Fisika FMIPA Undiksha Email:
gedegunatama21@gmail.com

ABSTRACT

The program of the implementation of PPDM in Trunyan village is to realize Trunyan village into Bali Aga Geowisata Village. Trunyan Village is a Bali Aga village in the geowisata area of Batur Kintamani sub-district. Kintamani-Bangli geowisata area in Bali Province is a tourism object that relies on the attraction of the caldera panorama of Batur volcano and lake Batur, can be tried with ritual objects inherent in the life and life of the people of Bali aga Kintamani-Bangli. The case lies in a vital and strategic position in the tourism map of Kintamani-Bali, it turns out that Trunyan village is still grappling with poverty, tourism exclusivity, unemployment, illiteracy. This factual condition encourages Undiksha in cooperation with Pemkab Bangli to carry out PPDM activities to empower people in Trunyan village in developing Bali Aga geowisata village. The method of implementing PPDM uses the SLA approach, which includes awareness, capacity / mentoring, and institutionalization. The main activities of the PPDM program in Trunyan village are (1) building awareness of the Trunyan villagers, (2) building geowisata infrastructure, and (3) educating pordarwis, teruna-teruni, fishermen groups, craftsmen, culinary traders, boat drivers to control geowisata competence. The result of PPDM are: (1) improving the infrastructure and awareness of Bali Aga tourism in Trunyan village, and (2) realization of productive economic centers that can attract tourism with farm / farm / fishery, craft, and local culture.

Keywords: PPDM, community empowerment, bali aga, Trunyan village, geowisata

ABSTRAK

Program PPDM di desa Trunyan bertujuan untuk mewujudkan desa Trunyan menjadi Desa Geowisata Bali Aga. Desa Trunyan merupakan desa Bali Aga yang ada di kawasan geowisata gunung Batur kecamatan Kintamani. Kawasan geowisata Kintamani-Bangli di Provinsi Bali merupakan obyek wisata yang bersandarkan pada daya tarik panorama kaldera gunung Batur dan danau Batur, beserta obyek ritual yang melekat dalam hidup dan kehidupan masyarakat Bali aga Kintamani-Bangli. Walaupun terletak pada posisi yang vital dan strategis dalam peta kepariwisataan di Kintamani-Bali, ternyata desa Trunyan masih bergulat dengan masalah kemiskinan, eksklusivitas-wisata, angka pengangguran, buta aksara. Kondisi faktual ini, mendorong Undiksha bekerjasama dengan Pemkab Bangli melaksanakan kegiatan PPDM untuk memberdayakan masyarakat di desa Trunyan dalam mengembangkan desa geowisata Bali Aga. Metode pelaksanaan PPDM menggunakan pendekatan SLA (The Sustainable Livelihood Approach), yang meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasn/pendampingan, dan pelebagaan. Kegiatan pokok program PPDM di desa Trunyan adalah (1) membangun kesadaran geowisata masyarakat desa Trunyan, (2) membangun infrastruktur geowisata, and (3) mengedukasi kelompok pordarwis, teruna-teruni, kelompok nelayan, pengrajin, pedagang kuliner, supir boat untuk menguasai kompetensi geowisata. Hasil dari kegiatan PPDM adalah: (1) peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, and (2) terwujudnya sentra-sentra produktif ekonomi yang dapat mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/peternakan/perikanan, kerajinan, dan budaya local.

Kata kunci: PPDM, pemberdayaan masyarakat, bali aga, desa Trunyan, geowisata

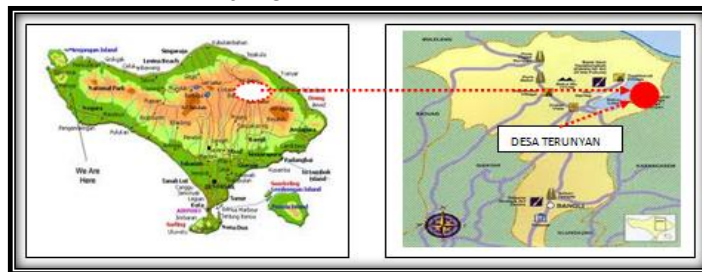
1. Pendahuluan

Desa Trunyan merupakan desa Bali Aga yang terkenal dengan wisata prosesi

penguburan mayat yang unik, terletak di kawasan geowisata gunung Batur kecamatan Kintamani, dengan luas wilayah 12 km² dan

kondisi topografi sangat curam, berbukit – bukit, dan bertebing tinggi. Desa Trunyan berbatasan dengan kabupaten Karangasem di sebelah timur, sebelah barat dengan Danau Batur, sebelah utara dengan desa Songan, sebelah selatan dengan desa Abang Batudinding, seperti ditunjukkan pada gambar 1. Terletak pada pertemuan topografis perbukitan gunung Abang dan hamparan Gunung Batur, desa Trunyan membangkitkan nuansa magis, keindahan, keunikan fisik, sosial, budaya, religius yang terbedakan dengan masyarakat Bali pada umumnya. Menurut data dinas pariwisata (Diparda) kabupaten Bangli, intensitas kunjungan

wisatawan ke desa Trunyan mencapai 1 juta orang/tahun, meski lima tahun terakhir mengalami penurunan yang drastis, sekitar 400 orang/tahun, dengan waktu tinggal 1 jam/sehari, dan pendapatan Rp 500.000/hari. Tingginya kunjungan ke kawasan geowisata ini, tidak diikuti dengan waktu tinggal yang lama dan membelanjakan uang yang tidak banyak, karena minimnya aktivitas wisata yang dapat memaksa wisatawan menghabiskan waktu dan membelanjakan uangnya lebih banyak, sehingga memberi kontribusi pada peningkatan *income* masyarakat dari sektor pariwisata.



Gambar 1. Posisi Geografis desa Trunyan

Rendahnya kualitas pendidik dan tingkat perekonomian memicu perilaku masyarakat yang tidak mengindahkan aspek kesehatan dalam menjalani hidup dan kehidupannya, sehingga berdampak pada jeleknya citra pariwisata desa Trunyan. Persoalan rendahnya kesehatan masyarakat Trunyan disebabkan oleh (1) terbatasnya tenaga/petugas kesehatan, (2) terbatasnya sarana dan prasarana atau fasilitas operasional kesehatan, (3) rendahnya kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri hidup sehat, seperti membuang sampah sembarangan dan kebanyakan masyarakat masih membuang air besar di pinggir danau, dan (4) rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga sanitasi lingkungan yang buruk sering mengancam kesehatan masyarakat baik di musim hujan dan musim kemarau, (5) tidak adanya mobil pengangkutan sampah, (6) tidak adanya TPA. (RPJM desa Trunyan, 2013-2018)

Desa Trunyan memiliki potensi wisata pegunungan dengan keindahan panorama kaldera gunung Batur, danau batur dengan latar belakang vegetasi hutan, dan keunikan sosio-budaya-religius masyarakat pedesaan Bali Aga, yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata berwawasan *geotourism*. Desa Trunyan memiliki potensi wisata yang sangat unik, selain dilabel sebagai masyarakat “Bali Aga”, Trunyan juga memiliki tradisi budaya proses penguburan mayat yang dibiarkan tergeletak di sekitar pohon besar menyaan, budaya kremasi kuburan bayi, dan tarian barong brutuk. Tradisi budaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Di samping itu, kondisi eksotik geografis pegunungan dan hamparan danau batur dengan variasi vegetasinya sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata *tracking, climbing, watering*, kuliner dan *adventuring*.

Walaupun terletak pada posisi yang vital dan strategis dalam peta kepariwisataan di

Kintamani-Bali, ternyata desa Trunyan masih bergulat dengan masalah kemiskinan, eksklusivitas-wisata, angka pengangguran, buta aksara, putus sekolah, konflik sosio-ekonomi-politik, derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat yang rendah bagi kabupaten Bangli. Di satu sisi, desa Trunyan memiliki potensi pariwisata unik, yakni prosesi penguburan mayat yang diletakkan begitu saja di atas tanah di dekat pohon taru menyan, dan wisata alamnya, namun secara ekonomis masyarakat Trunyan belum menikmati hasil dari pariwisata. Dengan daya dukung luas wilayah yang cukup memadai dan panorama alam yang indah, dengan kuantitas jumlah petani, peternak, dan nelayan yang cukup signifikan, wilayah desa ini sangat berpotensi untuk jadi zona geowisata, dimana pertanian/peternakan/perikanan dapat dijadikan *mayor-driven* yang bisa mendukung divergensi produk wisata yang dapat mengakomodasi/mengasimilasi budaya masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Bertolak dari kondisi faktual masyarakat di desa Trunyan ini, mendorong tim pengusul bekerjasama dengan Pemkab Bangli melaksanakan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat Bali Aga-Trunyan dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan ketertinggalan penduduk di desa Trunyan. Salah satu upaya yang visibel dan prospektif dilaksanakan dalam mengagetasi komunitas miskin di desa Trunyan untuk keluar dari balutan kemiskinan adalah melalui mewujudkan desa Trunyan menjadi desa Geowisata Bali Aga.

Masyarakat Trunyan termasuk dalam kategori masyarakat Bali-Aga, yang secara historis belum kena pengaruh Hindhu pada jaman kerajaan Majaphit. Mata pencaharian penduduk desa Trunyan adalah petani (358 orang), peternak (258 orang), nelayan (120 orang), buruh tani (50 orang), swasta (30 orang). Potensi pertanian di desa Trunyan yang menonjol adalah padi dan palawija, dengan rincian 21 ha, jagung 50 ha, jeruk 20 ha, bawang merah 5 ha, kacang tanah 21

ha, hortikultura 10 ha. Selain potensi pariwisata, pertanian, perikanan, desa Trunyan juga mengandalkan potensi peternakan, dengan sebaran ayam kampung/pedaging 7.530 ekor, Babi 500 ekor, sapi 200 ekor.

Masyarakat sasaran program PPDM terstratifikasi menjadi tiga, yakni (i) 10 keluarga miskin di wilayah desa Trunyan di kecamatan Kintamani kabupaten Bangli, dan (ii) sekehe teruna teruni dan atau kelompok sadar wisata (pordarwis), kelompok poktan (tani-ternak-perikanan), dan kelompok pengrajin *handicraft* souvenir wisata di desa Trunyan. 10 keluarga miskin yang akan disasar dalam program PPDM ini adalah anggota masyarakat yang tinggal di perbukitan yang akan diproyeksikan sebagai lintasan *trekking* wisata di desa Trunyan, karena dapat mewakili potret sosio-culture-religi kehidupan masyarakat Bali Aga, yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pengkapsitasan secara intensif kelompok tani-ternak miskin dengan mengedukasi sistem pertanian-peternakan terintegrasi dengan komoditas konsumtif yang dibutuhkan wisatawan diharapkan mampu mendongkrak penghasilannya.

Kelompok masyarakat sasaran berikutnya adalah kelompok pengerajin. Terdapat 2 kelompok pengrajin yang ada di desa Trunyan yang bergerak dalam bidang anyaman tikar dengan bahan baku dari daun pandan, pengolahan kuliner bawah merah dan ikan mujair. Kelompok ini belum ada kreasi produk yang mampu menyediakan produk cindera mata (*handycraft*) khas desa Trunyan. Selain memproduksi anyaman tikar dari daun pandan, kelompok ini juga terlibat dalam pengolahan hasil budidaya ikan tawar secara tradisional, namun belum mampu mengembangkan wisata kuliner berbasis ikan tawar khas desa Trunyan yang dapat dipaketkan sebagai varian dalam wisata *geotourism*.

Hasil kajian evaluative-reflektif terhadap potensi, permasalahan dan keunikan desa Trunyan yang dilakukan tim pengusul PPDM, perangkat desa, tokoh masyarakat dan Bappeda kabupaten Bangli, maka disepakati untuk

memprioritaskan arah pembangunan untuk menjadikan desa Trunyan menjadi desa geowisata Bali Aga. Geowisata merupakan kreasi wisata yang memadukan pesona eksotik *geology /geomorphology* pegunungan dengan nuansa dinamika *way of life* kehidupan masyarakat dalam membangun, melindungi, dan melestarikan potensi wisata secara harmoni, holistik dan terintegrasi. Secara implementatif, geowisata termanifestasi dalam kesadaran dan partisipasi individu di tingkat keluarga, banjar, pranata sosial, serta masyarakat Bali aga secara komunal dalam mengejawantahkan aktivitas kepariwisataan dalam derap langkah hidup kesehariannya. (Tokes AM, Cook SD, and Drew, 2003). Desa Trunyan sangat relevan dan visible untuk dikembangkan menjadi desa geowisata Bali Aga (Mardana, 2015). Geowisata merupakan wisata yang mengacu pada daya tarik panorama kawasan pegunungan dan budaya lolal masyarakat (Epler, 2002). Di sisi yang lain, Dowling & Newsome (2010) menyatakan bahwa “*Geotourism is tourism surrounding geological attraction and destinations. Geotourism is a new branch of ecotourism that it focuses on the tourism subject of geological and geographical phenomena in a region*”.

Bertitik tolak dari potensi desa dan permasalahan yang ada, maka upaya solutif yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa Trunyan menjadi daerah tujuan wisata (DTW) Geowisata Bali Aga adalah penerapan ipteks yang berkaitan dengan (1) peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur geowisata dan penguatan pordarwis, sehingga dapat memenuhi akomodasi wisata yang tersandarisasi, (2) penguatan kelompok tani-ternak berbasis *rural-geotourism* di desa trunyan, sehingga memenuhi kebutuhan konsumtif wisatawan, (3) penguatan budi daya perikanan, wisata kuliner berbasis *rural-geotourism*, dan (4) penguatan kelompok teruna-teruni kerajinan, penyebrangan *rural-geotourism*, serta *wáter recreation*.

2. Metode

Metode pelaksanaan program PPDM Geowisata Bali Aga di desa Trunyan menggunakan pendekatan SLA (*the Sustainable Livelihood Approach*), yang meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasan/pendampingan, dan pelembagaan. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan SLA pada dasarnya upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Shadi Hamadeh, 2009; Olivier Serrat, 2008). Secara operasional metode pelaksanaan PPDM di desa Trunyan adalah sebagai berikut: (1) sosialisasi dan kordinasi, dengan kegiatan: (a) sosialisasi dan edukasi sadar wisata *rural-geotourism* untuk menumbuh-kembangkan partisipasi masyarakat dalam geliat pariwisata yang dapat terintegrasi dengan aktivitas pertanian-peternakan-perikanan, dan (b) penetapan skala prioritas permasalahan dan kebutuhan terhadap pengembangan desa wisata berbasis *geotourism* di desa Trunyan. (2) penyusunan program, dengan kegiatan: (a) merancang infrastruktur wisata, (b) menginstalasi sistem tani-ternak ramah lingkungan, dan (c) mengintegrasikan aspek wisata, tani-ternak, dan sosio-culture masyarakat ke dalam paket wisata *geotourism*. (3) pelaksanaan program, dengan kegiatan (a) membangun infrastruktur wisata, (b) mengedukasi dan mengkapasitas kelompok sasaran program PPDM tentang pendidikan Ipteks untuk membangun desa wisata berbasis *geotourism*; (c) memotivasi masyarakat dalam membentuk lembaga pranata sosial-ekonomi (*institutionalization*) dalam bidang kepariwisataan, dan (4) monitoring dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil koordinasi dengan pemerintah kabupaten Bangli, serta jajaran pimpinan desa Trunyan, menggala desa, dan tokoh masyarakat, telah disepakati untuk melanjutkan pengembangan sentra kawasan

geowisata Bali aga di desa Trunyan pada tahun 2019 dipusatkan di area kawasan Pura Kahyangan Puserin jagat, Pura Bale agung, kuburan Trunyan, area dusun Trunyan Tengah, dan kawasan bukit geowisata Trunyan. Selajutnya, arah kebijakan pengembangan program kawasan geowisata Bali aga desa Trunyan, dibahas secara mendalam dalam forum workshop. Beberapa keputusan penting

yang dihasilkan adalah (1) dukungan dalam mewujudkan desa Trunyan sebagai desa geowisata Bali Aga, (2) sharing pendanaan program PPDM dialokasikan dari dana ADD, dana adat, dan dana BKK dari Bupati Bangli, dan (3) penyusunan Peraturan Desa untuk regulasi dasar hukum yang mengatur pengelolaan geowisata Bali aga Trunyan.



Gambar 1. Sosialisasi dan Koordinasi PPDM di Desa Trunyan

Hasil koordinasi dengan pemerintah kabupaten Bangli, serta jajaran pimpinan desa Trunyan, menggal desa, dan tokoh masyarakat, telah diputuskan bahwa sentra kawasan geowisata Bali aga di desa Trunyan dipusatkan di area kawasan Pura Kahyangan Puserin jagat, Pura Bale agung, kuburan Trunyan, area dusun Trunyan Tengah, dan kawasan bukit geowisata Trunyan. Selajutnya, arah kebijakan pengembangan program kawasan geowisata Bali aga desa Trunyan, dibahas secara mendalam dalam forum workshop. Beberapa keputusan penting yang dihasilkan adalah (1) dukungan dalam mewujudkan desa Trunyan sebagai desa geowisata Bali Aga, (2) sharing pendanaan program PPDM dialokasikan dari dana ADD, dana adat, dan dana BKK dari Bupati Bangli, (3) penyusunan Peraturan Desa untuk regulasi dasar hukum yang mengatur pengelolaan geowisata Bali aga Trunyan, (4) skala prioritas, validasi dan justifikasi program aksi yang telah

dirumuskan dalam proposa PPDM selama durasi waktu 3(tiga) tahun.

Salah satu infrakstrur geowisata yang sangat diperlukan di desa Trunyan adalah perahu/sampan penyebrangan. Sampan yang sudah direalisasi pada tahun-2018 dipercatik dengan asesori standar sampan penyebrangan. Proses pengecatan dan pembuatan atap sampan penyebrangan dilakukan untuk mempercantik tampilan perahu, sekaligus untuk memenuhi standar sampan penyebrangan yang dapat berfungsi dalam keadaan hujan. Kapasitas sampan mampu menampung penumpang sebanyak 10 orang, yang digerakan dengan motor tempel. Penggunaan sampan masih terbatas pada fungsi aktivitas sosio-religi masyarakat Terunyan, karena belum terdaftar secara legalitas pada dinas perhubungan, untuk dapat digunakan sebagai transportasi penyebrangan danau yang legal. Selanjutnya akan direncanakan untuk pemasangan solar sell pada atap sampan, sehingga bisa menyediakan suplei listrik DC bagi wisatawan penumpang boat.



Gambar 2. Proses pembuatan atap sampan dan pemasangan mesin boat

Desa Trunyan yang diproyeksikan sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pemkab. Bangli, provinsi Bali, karena item wisata eksotik kuburan Trunyan. Untuk mengakses tempat ini, wisatawan harus

naik perahu menyebrangi danau Batur menuju ke lokasi. Sementara itu tempat bersandar sampan di dekat kuburan sudah rusak, karena tergerus arus air pasang danau Batur. Atas kondisi ini, program PPDM tahun 2019 ini, bersama pokdarwis desa Trunyan dibangun dermaga sederhana .





Gambar 3. Instalasi Dermaga di Kuburan Trunyan dengan Pokdarwis

Fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam kawasan perkebunan bawang merah di desa Trunyan, adalah sumber air untuk penyiraman. Atas dasar itu, program PPDM tahun ketiga di desa Trunyan adalah menyediakan sumber distribusi air yang khusus digunakan untuk keperluan penyiraman kebun bawang merah pada

kelompok tani Mekar Sari. Peralatan yang diadakan dari program PPDM adalah membeli 1(satu unit) pompa air, tower air, serta ongkos pengerjaannya. Di samping itu, juga diberikan bantuan peralatan pertanian dan bahan yang diperlukan dalam penanaman dan perawatan budi daya tani bawang merah, seperti alat semprot, selang pipa, plastik koper, dan pupuk.





Gambar 4. PIPANISASI Air Penyiraman pada Kebun Bawang

Objek wisata yang menjadi ikon wisata di Terunyan adalah kuburan mayat Bali Aga Trunyan. Proses penguburan sedemikian rupa dimana mayat diletak di atas permukaan tanah yang hanya dipagari dengan anyaman bambu untuk melindungi mayat dari binatang-binatang liar. Aktivitas yang dilakukan dalam program PPDM di desa Trunyan, khususnya di

area kuburan ini adalah (1) penempatan tulang belulang, dan tengkorak manusia pada *stage* yang telah disiapkan, (2) pemasangan *labeling*/plakat tentang informasi kuburan unik Bali Aga-Trunyan, (3) mengkapasitasi sopir boat/guiding untuk bisa memandu wisatawan yang berkunjung ke kuburan dengan ramah dan mematuhi standar pelayanan minimum, dan (4) menginstal icon Desa Wisata Trunyan.

DESA WISATA TRUNYAN



Gambar 4. Pembuatan Icon Desa Wisata Trunyan

Salah satu aspek pemberdayaan yang sudah dilaksanakan dalam program PPDM adalah peningkatan kompetensi wisata SDM desa Trunyan. Dalam rangka mendukung upaya pengembangan desa wisata di desa Trunyan maka salah satu program PPDM adalah mengkapasitasi masyarakat dalam menguasai kompetensi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Data kunjungan wisata ke desa Terunyan di dominasi oleh turis dari Eropa, Amerika, Australia dan Jepang. Materi kursus bahasa Inggris

difokuskan pada konten English guiding, dan praktek memandu wisata ke situs-situs wisata di desa Trunyan. Peserta kursus adalah anggota dan pengurus pordarwis, teruna-teruni, dan anak sekohan. Aktivitas pelatihan dan praktek guiding bagi praktisi wisata seperti ditunjukkan pada gambar 4. Durasi waktu pelatihan bahasa Inggris selama 2 minggu, dengan waktu sekali tatap muka selama 3 jam. Dalam pelatihan ini juga diserahkan 40 unit kamus bahasa Inggris. Anggaran yang telah dibelanjakan untuk pembelian 40 unit kamus lengkap Indonesia-Inggris (20 eks) dan kamus lengkap Inggris-Indonesia (20 eks).



Gambar 4. Pelatihan bahasa Asing dan praktek guiding

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kemajuan pelaksanaan PPDM, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan yang diprogram dalam PPDM sudah tereksekusi hamper 87%, dan (2) Hasil dari kegiatan PPDM adalah: (1) peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, and (2) terwujudnya sentra-sentra produktif ekonomi yang dapat mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/peternakan/perikanan, kerajinan, dan budaya local.

Daftar Rujukan

- Anonim. 2015. *RPJM Desa Trunyan*. Kecamatan Kintamani. Kabupaten Bangli: Bali.
- Dowling R.K. & Newsome. 2010. *Global Geotourism Perspectives*. Goodfellows Publishers Limited. Oxfords.
- Joyce B. 2007. Geotourism, Geosites, and Geoparks: Working together in Australia. *The Australian Geologist*. September 2007. 26-29.
- Mardana. 2015. Pengembangan Desa Wisata *Rural-Geotourism* Berbasis Kearifan Lokal Dengan Metode SLA Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kawasan Gunung Batur-Kintamani Kabupaten Bangli. *Laporan Penelitian*. Undiksha.
- Olivier Serrat. 2008. *The Sustainable Livelihoods Approach*. Asean Development Bank
- Shadi Hamadeh. 2009. *The Sustainable Livelihoods Approach (SLA) In Mena: A Bitter Sweet Experience*. Environment and Sustainable Development Unit Faculty of Agricultural and Food Sciences American University of Beirut
- Tokes AM, Cook SD, Drew, D . 2003. *Geotourism: The New Trend in Travel*.

BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS GRATIS UNTUK SISWA DI DESA: PENGABDIAN UNTUK PEMERATAAN PENDIDIKAN

P.E.D. Suputra¹, P.K. Nitiasih², I.M.S. Paramarta³

1. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,

2. Jurusan DIII Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: eka.dambayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

English as an international language is important to access information globally. English is, no doubt, important to be learned in elementary, junior high, senior high, and university levels as it enables prospective generation to access information, communicate, and collaborate locally, nationally, and globally in the disruptive era of 4.0. However, many students in public schools still need learning assistance. They face many problems including lack of information access, learning materials, media, instructional innovation, human capitals, and class supports. Thus, free English course/ assistance was administered/ equipped in order to assist and guide the 6th graders of SD Negeri 2 Pamaran, in Buleleng District, Buleleng Regency, Bali Province, Indonesia in accordance with their problem in instructional process. This was conducted in order to share and improve English knowledge and skills. Besides this was to prepare the students to face school final exam in the even semester of the academic year of 2019/2020 and makes them adapt easily in their next level English subject in junior high school. The program was conducted as a free English course assistance.

Key words: course, EFL, free.

ABSTRAK

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memegang peranan penting di dalam kemampuan mengakses informasi secara global. Pentingnya penguasaan Bahasa Inggris bagi siswa pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi tidak diragukan lagi dalam rangka memungkinkan generasi penerus bangsa mengakses informasi dan berkomunikasi serta berkolaborasi pada lingkup lokal, nasional, dan global pada era disrupsi 4.0. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang perlu bimbingan belajar Bahasa Inggris khususnya di sekolah-sekolah negeri. Beberapa masalah yang mereka hadapi meliputi kurangnya akses informasi, materi, media, inovasi pembelajaran, sumber daya manusia yang berkompeten, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, Program Bimbingan Bahasa Inggris Gratis ditujukan untuk memberikan pembelajaran dan pendampingan terhadap siswa-siswi kelas 6 SD Negeri 2 Pamaran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia yang memerlukan bantuan tim terkait proses pembelajaran yang mereka jalani. Bimbingan diberikan guna menyiapkan mereka untuk berpengetahuan dan terampil berbahasa Inggris. Di samping itu, bimbingan dimaksud untuk menyiapkan mitra menghadapi ujian sekolah Bahasa Inggris pada semester genap 2019/2020 serta menyiapkan mereka untuk mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP. Metode pelaksanaan program dilakukan dengan bimbingan belajar.

Kata-kata kunci: Bahasa Inggris, bimbingan belajar, gratis.

PENDAHULUAN

Program pengabdian bermula dari percakapan informal dengan masyarakat setempat, khususnya para orang tua siswa SD Negeri 2 Pamaran, terkait dengan kesulitan mereka di dalam membantu pembelajaran Bahasa Inggris anak-anak

mereka. Mereka sering menemui kesulitan di dalam membantu putra-putri mereka pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) Bahasa Inggris. Mereka juga mengakui bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka kurang memadai.

Sesekali mereka bisa memberikan jawaban dari apa yang mereka pernah pelajari sewaktu mereka berada di bangku sekolah. Tetapi, menurut pengakuan para orang tua siswa, kebanyakan materi yang ditanyakan cukup sulit untuk para orang tua jawab. Sebagian besar mereka sudah lupa dengan materi-materi Bahasa Inggris. Terkadang juga, mereka membantu anak-anak mereka dengan mencarikannya di beberapa alamat website atau internet. Namun ini pun dirasa masih kurang efektif.

Penelusuran lebih lanjut oleh tim dilakukan dengan berbincang-bincang atau mewawancarai anak-anak mereka yang merupakan siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pamaron. Mereka juga mengkonfirmasi bahwa mereka jarang dibantu oleh orang tua mereka karena keterbatasan pengetahuan orang tua terkait materi Bahasa Inggris. Mereka terkadang bertanya kepada teman melalui group WA (What's App) kelas 6 yang mereka inisiasi untuk berkomunikasi satu sama lain. Terkadang, mereka juga bertanya langsung kepada guru pengampu Muatan Lokal Bahasa Inggris melalui WA. Namun, guru yang bersangkutan memiliki keterbatasan di dalam merespon permasalahan dan pertanyaan dari 23 siswanya. Sehingga, terkadang mereka kerjakan tugas dan PR semampunya. Dan tentu saja hasilnya masih kurang optimal.

Fasilitas bimbingan belajar Bahasa Inggris juga dirasa masih kurang di sekitar wilayah Desa Pamaron. Beberapa masyarakat setempat membuka bimbingan belajar Calistung (Baca, tulis, dan hitung), IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Namun, bimbingan belajar Bahasa Inggris di sekitar desa Pamaron masih sangat sedikit. Dan, masyarakat setempat sangat membutuhkannya untuk membantu anak-anak mereka belajar Bahasa

Inggris dengan baik dan benar. Sebenarnya, fasilitas atau bimbingan belajar Bahasa Inggris banyak tersedia di kota Singaraja yang jaraknya kurang lebih 4-5 km dari desa Pamaron. Namun karena kendala antar jemput, sebagian besar orang tua siswa sibuk dengan profesi mereka masing-masing pada jam-jam tersebut, dan kendala pendanaan, para orang tua belum bisa mengikut sertakan anak-anak mereka ke dalam bimbingan belajar dimaksud.

Program pengabdian juga dimaksudkan untuk membantu pihak sekolah dan bersama-sama memperbaiki kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dimaksud melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya membelajarkan tetapi juga meningkatkan motivasi belajar para siswa melalui kegiatan pembelajaran inovatif seperti belajar sambil bernyanyi, bermain, berkreasi seni, dan bermain. Dengan demikian, diharapkan siswa semakin termotivasi untuk belajar serta kualitas kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris para siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pamaron dapat dioptimalkan. Hal ini juga dikhususkan untuk mempersiapkan mereka di dalam menghadapi ujian sekolah SD yang akan dilaksanakan sekitar bulan April atau Mei 2020. Disamping itu pula, hal ini ditujukan untuk mempersiapkan kemampuan dan keterampilan Bahasa Inggris mereka ke jenjang yang lebih tinggi di level Sekolah Menengah Pertama (SMP) nanti.

METODE

Program pelatihan yang telah dilaksanakan selama enam periode pada tahun 2010, 2011, 2013, 2014, 2016, dan tahun 2018 (Nitiasih dkk, 2010; Suputra dkk., 2011; Suputra dkk., 2013; Suputra, 2014; Suputra dkk., 2016; dan Suputra dkk., 2018), pemetaan materi-materi Bahasa Inggris SD, serta menyadari kondisi mitra yang memerlukan bantuan

bimbingan belajar, menjadi acuan tim untuk merencanakan kegiatan. Tim melakukan observasi, penjajagan dan mencari informasi tentang kendala dan kebutuhan siswa serta dokumen-dokumen yang diperlukan sebanyak-banyaknya terkait permasalahan utama yang dihadapi mitra serta mencoba menemukan pendekatan pemecahan masalah.

Selanjutnya, langkah-langkah solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra peserta dimaksud dibicarakan dengan pemangku kepentingan dan pelaksana pembelajaran di sekolah secara bersama-sama melalui Bimbingan Belajar sebagai berikut.

Tabel 1. Matrik Pemecahan Masalah

Permasalahan	Akar Masalah	Pendekatan Pemecahan Masalah (Solusi)
Kurang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar	Kurangnya kesempatan belajar dan berlatih keterampilan berbahasa Inggris	Bimbingan belajar pengetahuan dan keterampilan tambahan gratis

Perencanaan kemudian dipetakan dan disusun berdasarkan skala prioritas. Berdasarkan hasil analisis situasi, diskusi mitra dan tim, dan analisis pendekatan pemecahan masalah, disepakati bahwa program dilaksanakan dalam bentuk Bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis untuk siswa Kelas 6 SD Negeri Pamaran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang tercantum di dalam silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang pada gilirannya menyiapkan siswa kelas 6 untuk mampu menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS) pada mata pelajaran dimaksud. Di samping itu pula, bimbingan diharapkan memberikan bekal yang cukup kepada mereka untuk dapat beradaptasi dengan mata pelajaran dimaksud pada jenjang tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi di SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Selama program berlangsung, siswa diperkenalkan, mengeksplorasi, mengelaborasi, dan

mengkomunikasikan konsep, pengetahuan, serta keterampilan berbahasa Inggris melalui kegiatan belajar sambil bermain, bernyanyi, dan menggambar. Kegiatan-kegiatan dimaksud dipilih oleh tim berkoordinasi dengan pihak sekolah karena sesuai dengan karakteristik peserta didik serta, berdasarkan hasil observasi di kelas selama program berlangsung, dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Mereka juga sangat antusias dan tidak sabar untuk mulai belajar ketika tim datang bersama dengan guru mereka. *Seru, asik, lagi*, adalah beberapa kata-kata yang sering mereka lontarkan ketika kami berada di sekitar sekolah untuk bercengkrama dengan mereka dan ketika kami berada di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran dimaksud juga, ternyata, dapat memperkuat daya ingat mereka dalam menyerap pembelajaran dibandingkan dengan cara belajar konvensional melalui sesi *teaching* atau *lecturing*. Bagi mereka, menghafal cara biasa sangat tidak menarik, dan sulit. Namun dengan cara bernyanyi atau bermain, mereka merasa lebih terbantu, senang, dan mudah mengingatnya.

Mereka juga pada tahap *concrete learning* di mana mereka terbantu dengan pembelajaran yang melibatkan, memperlihatkan, dan memanipulasi benda-benda, gambar, atau objek nyata dalam pemahaman suatu konsep atau pengetahuan. Beberapa alasan tersebut yang mengarahkan tim dan pihak sekolah untuk melaksanakan program dengan aktivitas-aktivitas memotivasi, membelajarkan, dan bermakna tersebut di atas

Evaluasi program dilakukan melalui pemantauan ketercapaian program berdasarkan indikator keberhasilan program yang telah dirancang bersama dengan mitra. Evaluasi dilakukan untuk merefleksikan efektifitas dan manfaat program bagi mitra guna perbaikan pada kegiatan program berikutnya dengan matriks evaluasi pada Tabel 2 .

Tabel 2. Matrik Komponen Evaluasi Program

No	Hasil	Spesifikasi	Traget/ Indikator capaian
1	Pengetahuan dan Keterampilan Berbahasa Inggris	a. Memiliki pengetahuan Bahasa Inggris yang baik dan benar b. Memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar	a. Mitra memiliki pengetahuan Bahasa Inggris yang baik dan benar 70% atau lebih b. Mitra memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar 70% atau lebih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam bimbingan belajar Bahasa Inggris Gratis ini, ada beberapa teori pembelajaran terkait dengan segala aktivitas yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pembahasan tentang keterkaitan antara aktivitas bimbingan belajar dengan beberapa teori belajar (Slavin, 2006) dijelaskan sebagai berikut.

Terkait dengan pelaksanaan program, pembelajaran yang dilakukan oleh mitra dilaksanakan dengan memberikan pujian kepada mereka yang turut berpartisipasi dan mampu menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diajukan oleh pengabdian (Thorndike dalam Slavin, 2006: 136). Beberapa dari mereka yang berani menampilkan keterampilannya dalam berbicara dalam bahasa Inggris ke depan kelas baik menyampaikan monolog atau bernyanyi lagu berbahasa Inggris juga diapresiasi dengan

memberikan pujian seperti kata-kata *excellent, good job, well done, very good, dan give applause to him/her/them*. Tepuk tangan dari teman-teman mereka juga merupakan wujud apresiasi yang diberikan secara langsung dan dirasakan manfaatnya oleh mitra, sehingga mereka termotivasi untuk berpartisipasi secara berkesinambungan pada setiap sesi bimbingan belajar. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang di awal bimbingan terlihat diam dan tidak berpartisipasi sama sekali berubah menjadi cukup aktif mencoba berpartisipasi dan menjawab pertanyaan pada sesi-sesi selanjutnya setelah diberikan *reward* atau pujian.

Selain *verbal reward* mereka juga diberitahukan di awal bimbingan bahwa setiap mitra yang mampu mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya akan diberikan hadiah pada akhir program berupa alat tulis dan sejenisnya (Thorndike, Skinner dalam

Slavin, 2006: 136). Dengan demikian, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai bonus yang pada gilirannya nanti bisa mereka akumulasikan pada akhir program untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan, utamanya bagi 10 besar yang mampu mengumpulkan poin terbanyak. Aspek yang menjadi acuan penilaian atau pemberian poin adalah tingkat partisipasi, kebenaran dan ketepatan jawaban, serta keterampilan berbahasa Inggris.

Pemberian *reward* atau pujian juga berimbas kepada mitra yang masih enggan untuk ikut berpartisipasi karena mereka takut atau tidak tahu/ paham tentang satu materi tertentu. Mereka terbantu dengan semakin banyaknya teman-teman mereka berusaha mencari dan berbagi konsep, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Inggris yang pada gilirannya membantu mereka untuk saling belajar dan mengimbas pengetahuan konsep, ilmu dan keterampilan berbahasa Inggris satu sama lain. Dengan kata lain, mitra yang masih kurang kemampuannya serta malu untuk berbicara lambat laun terbantu oleh teman-teman mereka yang berpasangan atau berkelompok dengan mereka. Oleh Vygotsky proses ini dikenal dengan *Zone of Proximal Development* (Slavin, 2006: 244)

Materi bimbingan juga disampaikan secara runut dan sistematis serta menyesuaikan dengan karakteristik mitra. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aktivitas yang dilakukan meliputi bernyanyi, menggambar, dan bermain sambil belajar. Tingkat kesulitan materi juga diusahakan berjenjang dari yang termudah, sedang, sampai yang tersulit (Carroll dalam Slavin, 2006: 277). Penyusunan tingkat kesulitan ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran yang dilakukan serta menjaga stabilitas

psikologi mitra, sehingga mereka tetap dapat mengerjakan segala latihan serta keterampilan dengan baik dan benar baik secara klasikal, berkelompok, berpasangan, maupun individu. Mereka juga mengakui bahwa aktivitas-aktivitas dimaksud sangat membantu mereka dalam menghafal dan menggunakan konsep, pengetahuan secara lebih baik dan mudah serta mengasah keterampilan mereka dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, serta membaca bahasa Inggris dengan baik dan benar. Tingkat partisipasi mitra dalam aktivitas dimaksud sangat baik (95%), dengan tingkat daya serap konsep ilmu dan pengetahuan sangat baik (90%), serta keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca kata-kata/ frasa dan kalimat sederhana sangat baik (87%).

Kegiatan bernyanyi, menggambar, dan bermain sambil belajar selama program bimbingan belajar telah menumbuhkan kebiasaan dan menciptakan pembiasaan kepada mitra untuk selalu mengingat konsep, ilmu pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Inggris walaupun mereka sudah tidak berada di lingkungan sekolah (Pavlop, Skinner dalam Slavin, 2006: 135-136). Secara tidak langsung, karena secara alamiah mitra menyukai kegiatan-kegiatan pembelajaran dimaksud, mereka cenderung mengulang-ulang kegiatan yang diberikan pada saat bimbingan belajar. Contohnya, lagu-lagu yang telah diberikan, dicontohkan, dan dinyanyikan secara bersama-sama masih mereka nyanyikan pada saat mereka pulang sekolah, berada di rumah, serta ketika mereka istirahat di luar kelas. Mereka terlihat sangat menikmati nyanyian-nyanyian yang diperkenalkan kepada mereka bersama dengan teman-teman lainnya. Terbukti juga bahwa mereka telah bisa

menghafal lagu yang diberikan pada kurun waktu kurang dari 1 minggu. Dibandingkan dengan cara konvensional dalam menghafal kosakata, frasa, atau kalimat, belajar sambil bernyanyi, menggambar, serta bermain sangat efektif dan efisien dalam membantu siswa belajar. Menurut Bandura, kebiasaan dan pembiasaan ini berawal dari proses “meniru” contoh/ kegiatan yang berlangsung selama proses bimbingan belajar di sekolah yang secara terus menerus dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Seluruh aktivitas yang dilakukan dalam bimbingan belajar bermakna untuk pembelajaran siswa (Ausubel dalam Slavin, 2006: 190). Kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan meliputi usaha memperkaya jumlah kosakata Bahasa Inggris siswa sesuai dengan topik yang telah dijabarkan pada silabus mata pelajaran terkait. Mereka diajak untuk menyanyi dengan kosakata bahasa Inggris terkait, menggambar dan bermain sambil memberi label/ menulis nama-nama benda di sekitar kelas, rumah, dan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga pengetahuan kosakata mereka bertambah dan membantu mereka dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan juga membaca. Karena tanpa kosakata yang cukup, mereka akan mengalami kesulitan di dalam belajar dan berlatih keterampilan-keterampilan dimaksud.

Di samping itu pula, mereka diajak untuk menghubungkan pengetahuan awal mereka sebelum masuk pada bahasan materi atau biasa disebut dengan kegiatan apersepsi atau *brainstorming* (Osborn dalam Slavin, 2006: 265). Contohnya ketika mereka belajar tentang warna dan benda sekitar, instruktur meminta siswa untuk melihat sekitar secara seksama dan bertanya “*Do you know colour? How many*

colours do you know? What colours are there in the classroom? What is the colour of the tables/ walls/ curtains/ windows/ doors/ your book, pen/ bag/ pencil/ pencil case/ dictionary” dan juga memberikan instruksi seperti “*Please, tell me; Stand up, Please; Tell what you can see here.*” Hampir semua siswa mulai pertengahan sampai akhir bimbingan belajar mampu merespon setiap pertanyaan dan instruksi yang dilontarkan oleh instruktur dengan baik dan benar. Usaha ini dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa apa yang mereka pelajari sangat erat kaitannya dengan kehidupan atau keseharian mereka, sehingga mereka memiliki motivasi lebih dalam meningkatkan semangat belajar mereka.

Mereka juga diajak untuk mengamati benda-benda/ objek di sekitar mereka ketika topik bahasan berkenaan dengan warna, benda di sekitar kelas, rumah, dan lingkungan. Hal ini dilakukan karena para siswa kelas 6 SD merupakan pebelajar yang sangat terbantu dengan adanya benda/ objek nyata yang dimaksud. Dengan merujuk pada objek yang berada di sekitar mereka, instruktur atau pengabdian meminimalisir atau bahkan tidak perlu lagi menterjemahkan istilah dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Rujukan langsung juga memberikan pembelajaran yang kontekstual kepada para siswa (Slavin, 2006: 269). Mereka dengan sangat mudah mengenali dan menyebutkan benda/ objek yang memiliki karakteristik yang sama maupun yang berbeda dari segi ukuran, warna, kondisi, sifat, serta bentuk.

Permainan yang dilakukan selama bimbingan belajar membuat pembelajaran menyenangkan (Bakhsh, 2016 :122; Fatemeh, dkk., 2015: 32); efektif dalam memperkaya kosakata siswa tanpa membebani (Bakhsh, 2016 :124); mengajak seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi secara kelompok,

berpasangan, maupun individu sehingga tercipta pembelajaran berpusat pada siswa (Bakhsh, 2016 :123); serta membuat siswa menggunakan bahasa target secara terus menerus dan langsung tanpa paksaan (Bakhsh, 2016 :123; Fatemeh, dkk., 2015: 31). Selain itu pula, mereka bisa memfokuskan pembelajaran melalui bermain kosakata/ frasa/ kalimat dari segi bentuk, makna, dan pesan dalam permainan dimaksud (Fatemeh, dkk., 2015: 31).

Sementara itu, lagu-lagu berbahasa Inggris juga diadaptasi/ dirubah dari aslinya menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa (Nadera, 2015:371). Seperti lirik lagu yang diciptakan pengabdian dan tim berikut untuk pembelajaran *to be* yang nada lagunya bisa menggunakan lagu *Are You Sleeping?; Baby Shark; dan Jingle Bell*. Lirik lagunya sebagai berikut.

I am OK (du...du..du...du...du),
You are OK
(du...du..du...du...du),
They are
OK(du...du..du...du...du),
We are
OK(du...du..du...du...du),
He is (also)
OK(du...du..du...du...du),
She is (also)
OK(du...du..du...du...du),
It is OK (2x)
(du...du..du...du...du)

Dengan menggunakan lagu ini, siswa lebih mudah mengidentifikasi, menghafakan, dan menggunakan *to be* untuk *pronouns* yang sesuai dengan baik dan benar dibandingkan dengan cara pengenalannya yang konvensional yakni dengan menjelaskan satu persatu. Elaborasi dari lagu ini adalah dengan mengganti beberapa *pronouns* atau kata ganti dengan kata ganti, *to be*, dan kata sifat, keterangan yang sejenis melalui

kegiatan *Modified Substitution and Repetition Drill by Using Songs*. Sehingga, siswa bisa menggunakannya nanti dengan situasi/ konteks, kosakata, frasa yang sedikit berbeda dengan tepat, baik, dan benar.

Lagu-lagu yang diperkenalkan dan dinyanyikan bersama-sama tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata dan struktur bahasa siswa tetapi juga memberikan situasi yang dinamis dan hiburan dalam proses pembelajaran (Nadera, 2015:371; Yarmakeev dkk., 2016:237). Keterampilan mendengarkan dan pengucapan berbahasa Inggris siswa juga cukup efektif dilatihkan dengan lagu (Nadera, 2015:371; Yarmakeev dkk., 2016:237). Pembelajaran dengan lagu juga memberi dampak positif pada perasaan siswa (Yarmakeev dkk., 2016:237).

SIMPULAN

Program telah memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar kepada siswa/ mitra dengan hasil yang cukup baik. Program telah memberikan materi dan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien terkait pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar. Program juga telah memberikan akses bimbingan belajar pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris yang baik dan benar yang tidak berbayar/ gratis.

Penggunaan kegiatan seni dan kerjasama seperti menyanyikan lagu, menggambar, dan bermain terbukti sangat efektif dan efisien dalam membuat siswa belajar dengan menyenangkan, memotivasi mereka untuk tetap berpartisipasi dan berusaha, memberikan ruang kepada mereka untuk menggunakan bahasa target dan berkomunikasi dengan baik dan benar, membuka ruang berkolaborasi dengan teman-teman sebaya dan instruktur,

serta membuat pembelajaran menjadi lebih mudah. Diharapkan para guru Bahasa Inggris di level dasar dan menengah mampu mengadaptasi serta menggunakan permainan, gambar, lagu, dan kegiatan seni lainnya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhsh, Sahar Ameer. 2016. Using Games as a Tool in Teaching Vocabulary to Young Learners. *English Language Teaching* Vol. 9, No. 7; 2016 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750, 120-128. Canadian Center of Science and Education.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1101751.pdf>.
- Fatemeh, Alipour Madarsara; Youhanaee, Manije; Barati, Hossein; and Nasirahmadi, Arman. Intentional vs. incidental vocabulary learning through games by young EFL Persian speakers. *International Journal of Research Studies in Educational Technology* 2015 April, Volume 4 Number 1, 23-34.
<https://pdfs.semanticscholar.org/e084/ba3f158188907368e601e8a1748a74cb573a.pdf>.
- Nadera, Boukhatem. 2015. Promoting student motivation in EFL classroom: Through extendedmusic education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 199 368–371.
<https://pdf.sciencedirectassets.com>
- Nitiasih, Putu Kerti, I Nyoman Adijaya Putra, dan Putu Eka Dambayana Suputra. 2010. *Pelatihan Spiritual Tour Guide Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama* STKIP-AH Singaraja. Laporan P2M Tidak Dipublikasikan. Undiksha.
- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology*. Pearson Education.Inc.
- Suputra, Putu Eka Dambayana. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Spiritual Tour Guide* di Kawasan Pura Pulaki. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Widya Laksana* Vol.3, No.1, E-ISSN: 2549-6859, P-ISSN: 1410-4369.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/9146/5920>.
- Suputra, Putu Eka Dambayana, Putu Kerti Nitiasih, dan I Made Suta Paramarta. 2014. *Pelatihan Spiritual Tour Guide* di Kawasan Pura Maduwe Karang. Laporan P2M Tidak Dipublikasikan. Undiksha
- Yarmakeev ,Iskander E.; Pimenova ,Tatiana S.; Abdrafikova, Albina R.; and Syunina, Anastasia S. Folk Songs Do Magic in Teaching Speechand Grammar Patterns in EFL Class. *Journal of Language and Literature*, ISSN: 2078-0303, Vol. 7. No. 1. February, 2016, 235-240.
https://www.researchgate.net/profile/Iskander_Yarmakeev/publication/311605672_Folk_songs_do_magic_in_teaching_speech_and_grammar_patterns_in_EFL_class/link/58a2e62aaca272046ab50a1f/Folk-songs-do-magic-in-teaching-speech-and-grammar-patterns-in-EFL-class.pdf

PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH BERBASIS AGRIBISNIS BERUPA PISANG LOKAL BERPOTENSI EKSPOR DI DESA NUNLEU – NTT

Petrisia widyasari sudarmadji¹, Christa elena blandina bire², Edwin Pieter Dominggus
hattu³, Janri Delastriani Manafe⁴

¹Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan POLITEKNIK NEGERI KUPANG; ²Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan
POLITEKNIK NEGERI KUPANG; ³Jurusan Teknik Mesin POLITEKNIK NEGERI KUPANG; ⁴Jurusan Administrasi
Bisnis POLITEKNIK NEGERI KUPANG
Email: petrisia.pnk@gmail.com

ABSTRACT

The development of regional superior products based on agribusiness in the form of export potential bananas, in the village of Nunleu - Kupang - NTT is a form of application and development of higher education research results to improve the knowledge and skills of joint business group partners "Legit Sari" and improve the quality and quantity of products by remaining grounded on the uniqueness and characteristics of the region. Problems encountered in the joint business group "Legit Sari" are the production process, product design, product innovation, management, marketing, HR and facilities. The technical aspects include: the production process, product design, product innovation and the administrative aspects include: management, marketing, human resources and facilities. The joint business group "Legit Sari" is able to produce products that have the opportunity to export or which are indirectly taken abroad, namely the country closest to Timor Leste. The method used in the implementation of regional superior product development in the form of technology transfer methods and knowledge methods. With the community service scheme in developing this superior product, the partners are able to increase sales turnover because of the efficient production process of the time sector, namely the use of the dodol mixer engine mechanization technology. In addition partners have controlled financial books, with an additional workforce of two people so that partners are able to work with several supermarkets and souvenir sales centers in the development of marketing their products.

Keywords: *community service, mechanization, e-commerce, agribusiness*

ABSTRAK

Pengembangan produk unggulan daerah berbasis agribisnis berupa pisang lokal berpotensi ekspor, di desa Nunleu – Kupang - NTT merupakan bentuk penerapan dan pengembangan hasil riset perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra kelompok usaha bersama “Legit Sari” serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dengan tetap berpijak pada keunikan dan ciri khas daerah. Permasalahan yang ditemui pada kelompok usaha bersama “Legit Sari” adalah proses produksi, desain produk, inovasi produk, manajemen, pemasaran, SDM dan fasilitas. Pada Aspek Teknis meliputi : proses produksi, desain produk, inovasi produk dan pada aspek administratif meliputi : manajemen, pemasaran, SDM dan fasilitas. Kelompok usaha bersama “Legit Sari” mampu menghasilkan produk yang berpotensi ekspor atau yang secara tidak langsung dibawa keluar negeri yaitu negara terdekat Timor Leste. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan produk unggulan daerah ini berupa metode transfer teknologi dan metode *knowledge*. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat skim pengembangan produk unggulan daerah ini, mitra mampu meningkatkan omset penjualan oleh karena proses produksi yang sudah efisien dari sektor waktu, yaitu penggunaan teknologi mekanisasi mesin pengaduk dodol. Selain itu mitra telah memiliki pembukuan keuangan yang terkontrol, adanya penambahan tenaga kerja sebanyak dua orang sehingga mitra mampu berkerja sama dengan beberapa supermarket dan pusat penjualan oleh-oleh dalam pengembangan pemasaran produknya.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, mekanisasi, *e-commerce*, agribisnis

PENDAHULUAN

Pisang merupakan salah satu hasil hortikultura yang memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, baik sebagai sumber karbohidrat maupun sebagai sumber vitamin dan mineral. Komposisi kimia dalam sebuah pisang segar antara lain karbohidrat (27%), protein (1,20%), kalori (104 kal/100g) dan mineral lainnya (Satuhu dan Ahmad, 1999). Pisang adalah jenis buah klimakterik yang mana mengalami peningkatan respirasi yang ditandai dengan peningkatan aktivitas metabolik dari fase pematangan sampai fase senesen. Pisang juga dapat mudah rusak dan cepat mengalami perubahan mutu, karena kandungan airnya tinggi (Demirel dan Turban, 2003). Selama proses pemasakannya, terjadi perubahan fisik dan kimia, seperti pelunakan buah, perubahan kandungan gula, perubahan warna kulit buah, dan peningkatan laju respirasi dan laju produksi etilen. Selain itu buah pisang memiliki nilai cerna 51 – 80% yang baik bagi kesehatan. Namun produksi pisang segar dalam satu tandan hanya sisir pertama – ketiga yang laku di jual dan sisanya tidak memenuhi standar mutu pisang segar karena proses penuaan yang mengakibatkan penurunan mutu pisang tersebut. Salah satu cara untuk mempertahankan daya simpan buah pisang menjadi lebih lama, adalah dengan mengolahnya untuk meningkatkan nilai tambah bagi pisang yang sebelumnya di anggap tidak memenuhi syarat mutu pisang segar. Pengolahan yang tepat untuk meningkatkan nilai jual dan daya tahan lama pisang, salah satunya adalah berupa dodol.

Demikian pun produk olahan yang telah di desiminasi oleh tim peneliti dari Perguruan Tinggi yaitu dodol pisang dengan menggunakan jenis pisang lokal khas NTT yaitu pisang hijau atau yang lebih dikenal dengan nama pisang kulit hijau. Produk yang sudah dihasilkan, layak di desiminasi ke masyarakat sebagai potensi dan peluang usaha yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta berpeluang

untuk di ekspor. Adapun fokus yang di usung adalah teknologi mekanisasi pada usaha agribisnis pengolahan pisang lokal khas NTT berpotensi ekspor yaitu pisang kulit hijau, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar berdaya saing tinggi dengan tetap berpijak pada keunikan/ ciri khas NTT. Menurut Ngafifi (2014) dengan adanya alih teknologi dari hasil penelitian dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi maupun waktu produksi suatu produk sehingga akan meningkatkan nilai keuntungan. Tujuan program pengabdian masyarakat ini yaitu membantu dalam hal pendampingan mitra masyarakat untuk memperbaiki aspek produksi baik secara kuantitas maupun kualitas serta aspek administrasi yaitu manajemen pemasaran dan kewirausahaan.

METODE

1. Metode transfer teknologi

a. Modifikasi

Metode ini di gunakan untuk lebih memaksimalkan kapasitas suatu alat penunjang/mesin yang akan di transfer sesuai dengan kebutuhan mitra. Metode ini di gunakan dalam pembuatan/ mekanisasi pengaduk dodol berkapasitas 20kg dengan prinsip kerja pengatur suhu dan pemanasan yang di inginkan selama pemasakan dodol, serta tuas pengaduk akan berputar secara terus-menerus mengaduk bahan baku dodol sampai kekentalan yang diinginkan

2. Metode transfer knowledge

a. Ceramah

Metode ceramah di gunakan dalam seluruh kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan pada program pengabdian ini, yaitu dalam proses penyampaian , materi pelatihan.

b. Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan baik dalam kegiatan pelatihan maupun dalam proses menjelaskan cara pengoperasian mekanisasi/ alat pengaduk

dodol dan pengiris dodol, pengoperasian perawatan / *maintenance*, serta operasi internet/aplikasi *e-commerce* berbasis android yang telah di transfer. Penggunaan metode demonstrasi ini lebih memberikan kemudahan kepada mitra (para pekerja) dalam memahami materi yang di sampaikan, sehingga mitra lebih cepat dalam menyerap/memahami materi yang di sampaikan.

c. Diskusi

Metode diskusi di gunakan dalam seluruh kegiatan pelatihan. Dengan adanya diskusi sebagai media komunikasi dua arah antara pemateri dan mitra (para pekerja). Di samping itu, mitra langsung dapat menanyakan hal-hal yang belum di pahamiya kepada pemateri, sehingga materi yang di jelaskan dapat di terima atau di pahami dengan optimal oleh mitra.

d. Praktik

Metode praktik digunakan dalam kegiatan pelatihan maupun dalam proses menjelaskan cara pengoperasian

mekanisasi/ alat pengaduk dodol dan pengiris dodol, pengoperasian perawatan / *maintenance*, serta operasi internet/aplikasi *e-commerce* berbasis android. Setelah pemateri menjelaskan dan mendemonstrasikan materi pelatihan, kemudian mitra (para pekerja) di persilahkan praktik langsung dan dapat mengaplikasikan materi yang telah di dapatkan.

3. Metode pemantauan perkembangan mitra

Metode yang digunakan dalam rangka proses pemantauan perkembangan mitra adalah observasi. Observasi di lakukan untuk memantau perkembangan mitra terkait penambahan tenaga kerja dan peningkatan produktivitas serta peningkatan omset yang di dapatkan oleh mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa rencana dan target luaran yang telah di capai pada program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu sebagai berikut :

Tersedianya mesin pengaduk dodol

Mekanisasi pengaduk dodol yang di rancang dan dan buat, berkapasitas 10kg dengan masa pengadukan 30 menit. Hal ini tentu saja sangat efisien karena sebelumnya, mitra menghabiskan waktu hingga 4 jam nonstop dalam proses mengaduk dodol hingga matang dengan maksimal kapasitas 4kg. Mesin ini dapat di gunakan mitra sebagai pengganti proses tradisional/manual dalam pembuatan dodol. Pada kegiatan ini, mitra di perkenalkan tentang spesifikasi, fungsi serta bagaimana cara mengoperasikan mesin serta perawatan mesin secara berkala. Proses pengadukan di lakukan secara otomatis dengan memanfaatkan daya listrik untuk menggerakkan motor dan LPG utk

proses pemanas. Penambahan kapasitas produksi ini, telah berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga di asumsikan bisa berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan mitra.



Gambar 1. Proses pengerjaan mesin pengaduk dodol



Gambar 2. Proses uji coba alat



Gambar 3. Proses serah terima alat ke mitra



Gambar 4. Sosialisasi dan pendampingan mitra

Fasilitas pendukung usaha mitra

Hasil luaran yang berikutnya dari program pengabdian pada masyarakat ini yaitu : di berikannya meja kerja yang ergonomis berbahan kayu jati dengan ukuran P.140cm x L. 70cm x T. 70cm; rak penyimpanan berbahan kayu jati dengan ukuran 190cm x 120cm x 45cm tanpa penutup dan berlaci; kursi kerja berbahan kayu jati yang ergonomis. Sebelum di laksanakannya program pengabdian pada masyarakat ini, mitra terbiasa duduk di lantai ubin dalam proses mengemas ataupun mengiris dodol karena terbatasnya fasilitas meja kerja yang kecil, namun setelah di laksanakannya program pengabdian ini proses mengemas dan mengiris dodol menjadi lebih higienis dan tidak menimbulkan terjadinya kontaminasi silang.

Desain label merek dan wadah kemasan dodol

Pada program pengabdian ini, label merek telah di sempurnakan melalui inovasi bidang ilmu IT dan perbaikan wadah kemasan yang lebih menarik dan berdaya saing. Sebelum di laksanakannya program pengabdian ini, produk dodol di kemas dalam kertas minyak dan di bungkus plastik bening dengan label merek yang di ikat karet. Hal ini

kurang mendapat perhatian konsumen untuk membeli. Namun setelah adanya program pengabdian ini, produk dodol mitra sudah beralih menggunakan kemasan pouch dan toples yang higienis dan di berikan label merek yang menarik. Kemasan pada produk dodol berfungsi sebagai pelindung dodol dari segala bentuk kontaminasi. Selain itu penggunaan kemasan juga dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) sehingga konsumen tertarik untuk membeli. Menurut Dhamera (2014) keunikan desain kemasan produk berpengaruh positif terhadap daya tarik emosional produk serta keunikan desain kemasan produk, berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian.



Gambar 5. Kemasan dodol pisang menggunakan pouch dan toples



Gambar 6. Penyempurnaan logo/brand kemasan

Pada kemasan produk dodol pisang, di tambahkan label dan merek untuk memberikan identitas produk. Merek di

butuhkan sebagai nama dagang untuk produk-produk yang dipasarkan secara luas. Dodol pisang yang di pasarkan mitra, di beri nama “Dolpin” dan label juga berisikan informasi status halal, ijin P-IRT dari Dinas Kesehatan serta masa simpan (expired date).

Secara umum, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat skim PPPUD ini, di asumsikan berhasil karena adanya peningkatan omset penjualan yang signifikan melalui ekspansi penjualan yang sudah mampu menembus beberapa Mall yaitu Transmart, Pusat Oleh-oleh C&A Kupang dan Deli Mart –Kupang.

SIMPULAN

Dari hasil program pengabdian kepada masyarakat ini dapat di simpulkan beberapa hal yaitu : mitra mampu meningkatkan omset penjualan oleh karena proses produksi yang sudah efisien dari sektor waktu, yaitu penggunaan teknologi mekanisasi mesin pengaduk dodol. Selain itu mitra telah memiliki pembukuan keuangan yang terkontrol, adanya penambahan tenaga kerja sebanyak dua orang sehingga mitra mampu berkerjasama dengan beberapa supermarket dan pusat penjualan oleh-oleh dalam pengembangan pemasaran produknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Demirel, D dan Turban M, . 2003. *Air drying behavior of dwarf cavendish and grosh michel banana slice*. J. Food Eng., 59:1-11
- Ngafifi, M. 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 33-47
- Satuhu, S dan Ahmad, S. 1999. *Pisang: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. Penebar Swadaya. Jakarta

PENGEMBANGAN TOPI JANUR BERBASIS *TOURISM EXPERIENCE DESIGN* DI DESA NYALIAN, KECAMATAN BANJARANGKAN, KABUPATEN KLUNGKUNG-BALI

I Gusti Ketut Adi Winata¹, Ni Luh Putu Eka Yudi Prastiwi², Ni Wayan Novi Budiasni³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma; ² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma; ³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma
Email: igk.adiwinata@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this Community Service are: 1) Providing knowledge to coconut leaf hat craftsmen related to marketing and financial management. 2) Preparing human resources in the nyalian village towards the tourist village. 3) Preparing products offered to tourists that emphasize on the tourism experience design where tourists take part in tourism activities, for example to weave coconut leaf hat. This program is implemented using lecture, discussion and demonstration methods. The implementation of community service ran successfully can be seen from the results of the evaluation which stated that the craftsmen were very enthusiastic in participating in the activities to the end. It can be concluded that this activity is able to increase the knowledge of coconut leaf hat craftsmen and increase the motivation of teenagers to continue with the coconut leaf hat crafts

Keywords: *tourism experience design*

ABSTRAK

Tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini adalah : 1) Memberikan pengetahuan kepada pengrajin topi janur terkait dengan pemasaran dan pengelolaan keuangan. 2) Mempersiapkan sumber daya manusia yang ada di desa Nyalian menuju desa wisata. 3) Mempersiapkan produk yang ditawarkan kepada wisatawan yang menitik beratkan pada *tourism experience design* dimana wisatawan ikut serta di dalam kegiatan pariwisata yaitu menganyam topi janur. Program ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dapat dilihat dari hasil evaluasi yang menyatakan bahwa pengrajin sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sampai akhir. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu menambah pengetahuan pengrajin topi janur dan menambah motivasi kaum remaja untuk meneruskan kerajinan topi janur ini.

Kata kunci: *tourism experience design*

PENDAHULUAN

Hari libur merupakan hari yang dinanti-nanti para pekerja di Indonesia. Berkutat dengan pekerjaan berjam-jam dan menguras otak membuat stres dan tidak fokus dalam penyelesaian pekerjaan. Berlibur merupakan keputusan tepat untuk menyegarkan kembali kondisi tubuh dan otak agar lebih relax dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang paling terkenal adalah Bali. Baik

wisatawan asing maupun wisatawan domestik memilih pulau Bali sebagai destinasi utama untuk berlibur. Selain keindahan alamnya Bali juga terkenal akan keberagaman budaya dan adat istiadatnya. Berkembangnya sektor pariwisata di Bali dibarengi dengan sektor perekonomian dimana berbagai kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari datangnya para wisatawan ke Bali seperti bisnis hiburan, aktraksi wisata, restoran, hotel dan penginapan serta kerajinan tangan. Berdasarkan konsep

experience economy, pengembangan objek atau produk wisata tidak hanya pada fasilitas fisik, juga meliputi desain pengalaman (Pine & Gilmore, 1998; Scott & Ding, 2013).

Pengembangan produk wisata perlu mempertimbangkan tidak hanya fitur dan manfaat, tetapi juga pengalaman yang didapatkan oleh konsumen. Harapan konsumen pada pengalaman yang menyenangkan dan mengesankan, akan mendorong untuk membeli produk dan layanan (Tsaur, Chiu, & Wang, 2006). Pengalaman dapat didefinisikan sebagai mental perjalanan yang memberikan pelanggan dengan kenangan setelah dilakukan sesuatu yang istimewa, setelah mempelajari sesuatu atau hanya bersenang-senang (Sundbo & Hagedorn-Rasmussen, 2008). Desain pengalaman perlu dikembangkan dengan memperhatikan interaksi antara konsumen dan penyedia layanan, begitu juga konsumen dan produk wisata. Interaksi itu akan memberikan variasi disetiap tingkatan pengalaman. Pengalaman yang dikembangkan tersebut merupakan kunci penciptaan nilai bagi pelanggan. Produk wisata yang dihasilkan perlu mempertimbangkan aspek pengalaman yang dibuat dan variasi budaya di setiap daerah di Bali. Adanya variasi produk dan sentuhan budaya yang beragam dapat membuat variasi dari nilai tambah bagi pelanggan (Winata dkk, 2018).

Kebiasaan wisatawan asing dan domestik cukup berbeda. Wisatawan domestik cenderung memilih beberapa tempat yang berbeda dan cepat merasa puas dengan satu tempat wisata tetapi wisatawan asing lebih memilih untuk mengeksplorasi satu tempat saja dalam waktu yang lama. Dari kebiasaan wisatawan asing inilah timbul keinginan penulis untuk mewujudkan konsep *Tourism Experience* di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung-Bali. Desa Nyalian ini merupakan salah satu desa yang dipersiapkan untuk menjadi daerah pariwisata karena

memiliki sumber air yang bisa dikembangkan menjadi kolam pemandian ataupun yang lainnya. Desa ini juga memiliki beberapa kelompok yang aktif dalam kegiatan ekonomi salah satunya adalah kelompok pengrajin topi janur. Uniknyanya kelompok topi janur dianggotai oleh kaum lansia. Umur yang semakin menua tidaklah menjadi hal yang perlu dikhawatirkan jika masih memiliki kemauan untuk produktif. Khususnya di Banjar Dinas Pemenang Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung-Bali, Kelompok Lansia dibina menjadi lansia yang tetap sehat, tangguh dan produktif. Topi janur merupakan produk yang dibuat secara turun-menurun yang sudah membudaya di Desa Nyalian. Pengrajin meyakini bahwa kerajinan ini merupakan warisan leluhur yang patut dilestarikan. Kelompok Pengrajin Topi Janur ini diketuai oleh Bapak I Wayan Muntur, dengan sekretaris Ibu Ni Ketut Kerti dan Bendahara Bapak I Wayan Rinta. Kelompok ini beranggotakan 17 orang lansia yang kisaran umurnya antara 60-74 tahun. Di tahun 2017 pengrajin topi janur mengalami penurunan penjualan. Mereka tidak melihat dari laporan keuangan tetapi menghitung berapa topi janur yang dihasilkan dan berapa topi janur yang terjual. *Tourism Experience Design* patut dicoba untuk meningkatkan penjualan topi janur ini.

Wisatawan asing yang berkunjung ke desa nyalian akan diajarkan bagaimana cara membuat topi janur. Dengan ikut berkecimpung di dalamnya maka wisatawan asing dapat merasakan pengalaman yang tidak bisa mereka dapatkan di tempat wisata yang lain. Ada beberapa kendala yang dihadapi dari kelompok ini :

1. Aspek Sumber Daya Manusia

Dahulu kelompok pengrajin topi janur ini beranggotakan anak-anak muda yang produktif. Dikarenakan hasil dari penjualan topi janur tidak menjanjikan, mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan di kota

maupun menjadi buruh bangunan yang sudah jelas penghasilannya perhari. Kerajinan topi janur ini sudah ada turun temurun, hendaknya kaum muda juga harus ikut andil di dalamnya demi terciptanya keberlanjutan. Untuk menerapkan konsep *tourism experience design* diperlukan bantuan dari generasi muda untuk bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing minimal mampu berbahasa Inggris dengan baik.

2. Aspek Produksi dan Pemasaran

Pengrajin membutuhkan alat dan bahan yang memadai. Proses pembuatan yang panjang memakan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan satu buah topi janur. Alat yang dibutuhkan pengrajin seperti kompor dan panci. Kompor dan panci yang mereka miliki dalam ukuran standar. Jika permintaan pasar meningkat maka pengrajin akan kewalahan untuk menghasilkan topi janur ini. Begitu pula dengan harga bahan baku seperti janur. Para pengrajin mendapatkan bahan baku dengan cara membeli. Artinya apabila harga janur meningkat maka mereka tidak akan memproduksi topi janur. Harga janur seringkali meningkat saat hari-hari raya agama Hindu. Selain itu, diperlukan inovasi produk untuk menghasilkan beberapa variasi produk agar wisatawan bisa memilih yang mana yang akan dibelinya. Pengrajin belum memasarkan secara maksimal, mereka hanya menitipkan hasil produksinya pada pedagang di pasar sukawati dan penduduk sekitar.

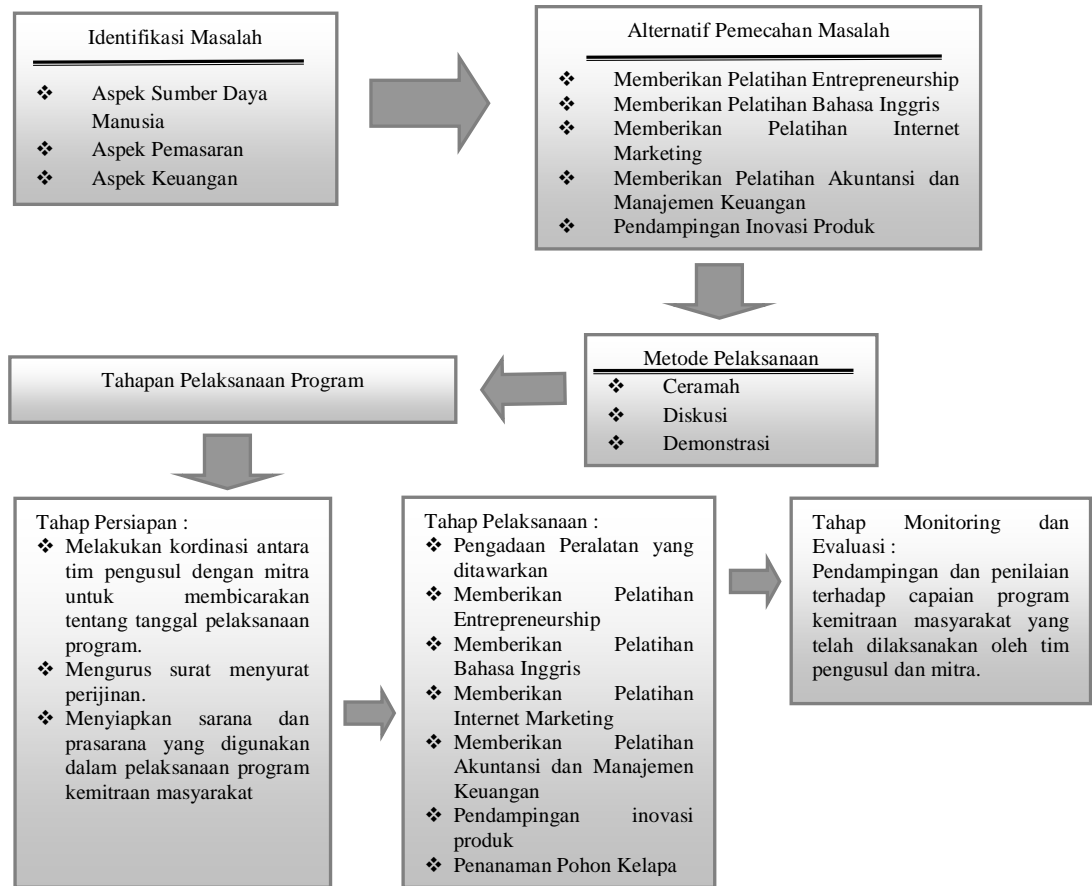
Pengrajin juga tidak memiliki papan nama untuk membantu memperjelas tempat produksi pengrajin topi janur.

3. Aspek Keuangan

Dalam kesehariannya yang menghitung segala macam bentuk keuangan adalah bendahara dari kelompok topi janur. Bendahara hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara garis besar saja. Tidak ada pencatatan seperti laporan keuangan, arus kas dan lainnya.

METODE

Metode yang digunakan pada program ini adalah ceramah, diskusi dan pendampingan. Metode ceramah digunakan dalam memaparkan materi pelatihan. Metode diskusi digunakan untuk memperjelas pemecahan masalah yang belum dipahami mitra. Pendampingan dilakukan untuk membuat inovasi produk yang baru. Tahapan pelaksanaan akan dijelaskan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap ini diawali dengan rapat dengan tim pelaksana pengabdian masyarakat. Pada rapat kordinasi ini diputuskan beberapa hal terkait dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu : tanggal keberangkatan menuju mitra, mempersiapkan Surat Ijin Pelaksanaan Kegiatan, Mempersiapkan surat undangan dan rencana kegiatan, merencanakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat kegiatan, pemilihan narasumber.

Pada tanggal 17 Juni 2019 tim menuju desa Nyalian untuk melakukan kordinasi dengan mitra yang diterima langsung oleh Bapak Perbekel Desa Nyalian Cokorda Gde Agung Mahaputra. Tim Pelaksana mengkordinasikan terkait pelaksanaan kegiatan

pengabdian masyarakat dan diputuskan pelaksanaan kegiatan pada tanggal 19-21 Agustus 2019. Pada tanggal 22 Juli 2019, tim pelaksana kembali menuju desa mitra untuk menyurvei tempat pelaksanaan kegiatan dan memberikan undangan kepada 20 orang pengrajin serta 20 orang remaja yang akan mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Setelah selesai melakukan kordinasi tim pelaksana kembali berkumpul untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti pembuatan spanduk, undangan kepada narasumber, peminjaman LCD, pemesanan konsumsi pelatihan dan pemesanan bibit pohon kelapa.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 3 hari yang diikuti 20 pengrajin topi janur dan 20 remaja desa Nyalian. Pada hari pertama tanggal 19 Agustus 2019 dilaksanakan pembukaan acara yang dibuka langsung oleh perbekel desa Nyalian didampingi oleh bendesa adat serta kepala P3M Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Bapak I Gusti Adi Winata, SE., M.Agr yang sekaligus sebagai ketua tim pelaksana. Pada acara pembukaan ini disertai dengan serah terima 100 buah bibit kelapa. Selanjutnya pelatihan yang pertama yaitu pelatihan Bahasa Inggris yang diisi oleh Ibu Ni Made Rianita, S.Pd., M.Pd. Pada pelatihan ini dipaparkan materi dan praktek penggunaan bahasa Inggris khususnya *speaking*.



Gambar 2. Pelatihan Bahasa Inggris

Materi tergolong sederhana yang difokuskan pada kata-kata yang sering digunakan saat transaksi belanja dan proses pembuatan topi janur. Narasumber yang kedua yaitu Bapak Gusti Putu Eka Kusuma, SE., MM dengan materi pelatihan *internet marketing*. Pelatihan ini difokuskan kepada remaja desa Nyalian yang sebagian besar aktif menggunakan *smartphone*. Pelatihan ini memaparkan tentang cara menggunakan *smartphone* untuk berjualan *online* sekaligus pembuatan akun Instagram dan Facebook.



Gambar 3. Pelatihan Internet Marketing

Dihari kedua pelaksanaan Pelatihan keuangan dan Entrepreneurship. Untuk Pelatihan Keuangan yang dipaparkan oleh Bapak Gede Widiadnyana Pasek, M.Pd., M.Si, mitra diajarkan bagaimana cara mengelola keuangan dengan catatan keuangan sederhana.



Gambar 4. Pelatihan Pengelolaan Keuangan

Dilanjutkan dengan pemaparan dari Bapak I Putu Agus Adnyana, SE., MM tentang entrepreneurship. Pada materi ini dijelaskan contoh perbandingan yaitu desa tigawasa yang menerapkan konsep *tourism experience design* dimana produk desa tigawasa adalah *keben* (salah satu sarana persembahyangan umat Hindu). Penduduk tigawasa mengajarkan cara pembuatan *keben* kepada turis yang datang ke desa mereka.

Dihari ketiga dilaksanakan penanaman 100 bibit kelapa serta dilaksanakan pendampingan dalam pembuatan inovasi produk. Dalam kegiatan ini yang dilibatkan adalah pengrajin dan remaja desa Nyalian untuk meregenerasi kerajinan topi janur.



Gambar 5. Pelatihan Kewirausahaan

Selama tiga hari pelaksanaan kegiatan, mitra terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, pada sesi diskusi banyak pertanyaan yang muncul dan bermunculan ide-ide baru untuk menginovasi produk topi janur. Antusias mitra juga ditunjukkan dengan kehadiran 100% selama 3 hari kegiatan.



Gambar 6. Inovasi Produk *Capil Janur*

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pendampingan dan penilaian terhadap capaian program kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengusul dan mitra. Penilaian dilakukan oleh Kepala P3M Bapak I Gusti Ketut Adi Winata, SE, M.Agr.

SIMPULAN

Dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini dapat menambah pengetahuan pengrajin topi janur di bidang pemasaran dan keuangan. Dari segi

sumber daya manusia, motivasi berwirausaha dan pelatihan bahasa Inggris yang diberikan kepada kaum remaja dan pengrajin berdampak positif dimana kaum remaja lebih termotivasi untuk meneruskan kerajinan topi janur ini dan lebih mempersiapkan diri untuk menuju desa wisata. Keberlanjutan program ini dipandang perlu guna memantapkan kesiapan pengrajin menuju desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Pine, B., & Gilmore, J. 1998. Welcome to the experience economy. Harvard Business Review
- Scott, Noel and Ding, Peiyi. 2013. Tourism Experience Design: Some Recent Research. <http://www.lyxk.com.cn/EN/10.3969/j.issn.1002-5006.2013.01.001>
- Sundbo., Hagedorn-Rasmussen, 2008. The backstaging of experience production. https://www.researchgate.net/publication/289338032_The_backstaging_of_experience_production
- Tscaur, S-H., Chiu, Y-T., & Wang C-H. 2006. The Visitors Behavioral Consequences of Experiential Marketing: An Empirical Study on Taipei Zoo. doi:10.1300/J073v21n01_04
- Winata, I Gusti Ketut Adi., Prastiwi, Ni Luh Putu Eka Yudi., Sanjaya, Ni Made Wulan Sari. 2018. Tourism Experience Design dan Penciptaan Nilai Pelanggan Pada Pariwisata di Bali. Artha Satya Dharma. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Vol. 11 No. 1. 1 Maret 2018, 245- 26

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA INTERAKTIF BERBASIS TIK BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DI DESA SANGSIT

Luh Joni Erawati Dewi¹, Gede Rasben Dantes², I Ketut Purnamawan³
Agus Aan Jiwa Permana⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA
Email:joni.erawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This activity was carried out to provide Ananda Seva Dharma Orphanage understanding and skills in the field of making interactive media based on information and communication technology. This activity is very important to do to provide experience, knowledge, as well as provision of skills that can be utilized even in the near future. The activity was carried out using training and mentoring methods, namely lectures and discussions followed by the practice of using computers. The results of the activities will be in the form of an understanding of multimedia processing applications and skills in using multimedia processing applications to create animated or interaction features as well as skills in using multimedia processing applications to create interactive media products. The multimedia processing application used is Microsoft Power Point, with interaction features such as buttons, hyperlinks, to go to other slides or access files or addresses of certain sites. The skills in making interactive media products are very useful for trainees as a provision both in taking education in schools / Higher Education and as a provision for skills for community life later.

Keywords: multimedia, interactive, training, animation

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada anak-anak Panti Asuhan Ananda Seva Dharma di bidang pembuatan media interaktif berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, juga bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan bahkan dalam waktu dekat. Kegiatan dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan yaitu ceramah dan diskusi diikuti dengan praktik menggunakan komputer. Hasil kegiatan berupa pemahaman tentang aplikasi pengolah multimedia dan keterampilan menggunakan aplikasi pengolah multimedia untuk membuat fitur animasi atau interaksi serta keterampilan menggunakan aplikasi pengolah multimedia untuk membuat produk media interaktif. Adapun aplikasi pengolah multimedia yang digunakan adalah Microsoft Power Point, dengan fitur-fitur interaksi seperti tombol, hyperlink, untuk menuju ke slide lainnya atau mengakses file maupun alamat situs tertentu. Keterampilan membuat produk media interaktif ini sangat berguna untuk peserta pelatihan sebagai bekal baik dalam menempuh pendidikan di sekolah/Pendidikan Tinggi maupun sebagai bekal keterampilan untuk hidup bermasyarakat nantinya.

Kata kunci: multimedia, interaktif, pelatihan, animasi

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai posisi penting dalam pendidikan. Hadirnya TIK di tengah-tengah pendidikan ini telah menghadirkan beragam

jenis produk pembelajaran seperti media interaktif. Perkembangan bentuk media interaktif juga semakin meluas seiring dibermanfaatkannya multimedia seperti gambar, suara, maupun video untuk hadir dalam media tersebut.

Beragam aplikasi telah umum digunakan dalam pembuatan media interaktif, seperti Adobe *Flash*, *Scratch*, dan lain-lain. Bahkan, aplikasi yang umumnya dimanfaatkan dalam pemaparan, seperti Microsoft Powerpoint atau sejenisnya, dapat pula dimanfaatkan dalam pembuatan media interaktif pembelajaran dengan sedikit kreatifitas dan pemahaman terhadap fitur-fitur yang diberikan. Adapun aplikasi-aplikasi pembuat media interaktif tidak sulit untuk ditemukan secara daring di mana sebagian dari aplikasi-aplikasi tersebut tersedia tanpa berbayar.

Adobe Flash, dulunya bernama Macromedia Flash, merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk menghasilkan gambar ataupun animasi yang dapat diputar melalui *web browser*. Produk ini didesain sebagai perangkat *authoring* yang digunakan untuk dapat memproses file-file multimedia untuk mengembangkan aplikasi ataupun situs web yang interaktif dan dinamis. Dengan menggunakan aplikasi ini, pengguna dapat membuat animasi dua dimensi (2D) dan aplikasi ini cukup ringan digunakan.

Format-format file yang didukung oleh aplikasi Flash ini adalah file dengan ekstensi FLA, SWF, dan juga dalam beberapa format 3D yang muncul sejak Flash Player 11. Adobe Flash dilengkapi dengan *ActionScript*, yaitu bahasa pemrograman yang khusus digunakan dalam Flash. *ActionScript* merupakan bagian dari bahasa pemrograman ECMAScript dengan *class* menggunakan gaya bahasa pemrograman Java klasik. Dalam implementasinya, Adobe Flash telah banyak digunakan untuk membangun aplikasi-aplikasi pembelajaran baik berbasis web, desktop, maupun mobile (Aji, Hudha, Huda, & Gufran, 2018; Anaraki, 2009; Bernard & Rohaeti, 2016; Imam, Imam, & Ikrar, 2018; Reimers & Stewart, 2007, 2016).

Microsoft Powerpoint adalah sebuah aplikasi yang diproduksi oleh Microsoft yang ditujukan untuk membuat presentasi dalam

bentuk tayangan slide. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk presentasi, mengajar, atau untuk membuat animasi sederhana. Dengan Powerpoint, pada slide presentasi bisa ditambahkan audio, video, gambar dan animasi sehingga presentasi menjadi lebih menarik.

Dengan deskripsi di atas, pembuatan media interaktif memberikan peluang bagi siapapun untuk berkarya bahkan untuk dijadikan sebagai bagian dari bisnis atau pekerjaan. Industri kreatif telah menjadi salah satu peluang bisnis yang kembali naik daun di era disrupsi teknologi seperti dewasa ini. Perubahan paradigma pembelajaran konvensional dengan berkembangnya konten-konten digital membuka luas peluang pemanfaatan TIK dalam menyediakan media-media kreatif yang mengangkat interaktifitas tidak hanya bagi pemelajar namun juga pembelajar. Oleh sebab itu, penekanan kembali bahwa siapapun dapat memanfaatkan peluang dalam memperoleh penghasilan dari pembuatan media interaktif menjadi dasar pengusulan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Pengabdian ini diusulkan dalam bentuk pelatihan pembuatan media interaktif bagi anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma. Adapun jumlah total anak yang tinggal di panti asuhan tersebut adalah sejumlah 35 orang dengan sebaran 5 anak sedang mengenyam pendidikan di meja Sekolah Dasar (SD), 10 anak di Sekolah Menengah tingkat Pertama (SMP). Sisanya sejumlah 20 anak adalah siswa Sekolah Menengah tingkat Atas (SMA) atau sederajat dan mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi di seputaran Singaraja. Dengan demikian, anak-anak tersebut khususnya yang telah berada di jenjang pendidikan SMA sederajat, akan segera dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan kuliah ataupun bekerja. Sudah tentu, pilihan untuk kuliah akan sangat bergantung pada finansial yang harus ditanggung terkait kelanjutan studi. Oleh sebab itu, pembekalan keahlian tambahan akan

sangat penting untuk memberikan peluang yang lebih besar untuk mandiri.

METODE

Masalah utama yang hendak diselesaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan kurang terampilnya khalayak sasaran dalam menggunakan aplikasi-aplikasi berbasis multimedia untuk mengembangkan media interaktif pembelajaran. Beberapa alternatif pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel1. Masalah dan Alternatif Pemecahannya

No	Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
1	Khalayak sasaran belum mengetahui aplikasi-aplikasi berbasis multimedia yang dapat digunakan dalam pembuatan media interaktif	Ceramah dan diskusi tentang aplikasi-aplikasi untuk membuat media interaktif pembelajaran
2	Khalayak sasaran belum mengetahui cara menggunakan fitur-fitur aplikasi pembuatan media interaktif.	Ceramah dan diskusi tentang fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi-aplikasi pembuatan media interaktif berbasis TIK Praktik memanfaatkan fitur-fitur dalam aplikasi-aplikasi pembuatan media interaktif berbasis TIK
3	Khalayak sasaran belum pernah menggunakan dan memanfaatkan	Praktik memanfaatkan aplikasi berbasis multimedia

No	Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
	aplikasi-aplikasi berbasis multimedia yang digunakan untuk membuat media interaktif berbasis TIK.	dalam mengembangkan media interaktif pembelajaran

Mengacu pada fokus masalah dan tujuan dari kegiatan ini, maka metode yang digunakan adalah metode pelatihan terprogram dengan memberikan prioritas yang lebih besar dalam praktik dibandingkan dengan teori. Program pelatihan ini dilakukan secara terjadwal di lokasi yang telah disepakati oleh peserta pelatihan dan tim pelaksana, yaitu di Laboratorium Komputer Manajemen Informatika dan Panti Asuhan Ananda Seva Dharma, dengan alokasi 2 jam setiap minggunya selama 5 (lima) bulan. Jadi total alokasi waktu untuk pelaksanaan pelatihan adalah sebanyak 40 jam.

Realisasi kegiatan P2M ini dimulai dengan pemberian ceramah dan diskusi terkait dengan aplikasi-aplikasi berbasis multimedia yang bisa digunakan untuk membuat media interaktif untuk kebutuhan pembelajaran. Keterkaitan antara tujuan dan bentuk kegiatan P2M ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tujuan dan Bentuk Kegiatan P2M

No	Tujuan	Bentuk Kegiatan
1	Memberikan pengetahuan kepada anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma terhadap aplikasi-aplikasi pembuatan media interaktif untuk pembelajaran	Ceramah dan diskusi tentang aplikasi-aplikasi untuk membuat media interaktif pembelajaran

No	Tujuan	Bentuk Kegiatan
2	Mengenalkan kepada anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma tentang fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi-aplikasi pembuatan media interaktif berbasis TIK	Ceramah dan diskusi tentang fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi-aplikasi pembuatan media interaktif berbasis TIK Praktik memanfaatkan fitur-fitur dalam aplikasi-aplikasi pembuatan media interaktif berbasis TIK
3	Mengasah serta meningkatkan keterampilan anak-anak di Panti Asuhan Ananda Seva Dharma guna memanfaatkan aplikasi-aplikasi berbasis multimedia dalam mengembangkan media-media interaktif yang ditujukan untuk pembelajaran.	Praktik memanfaatkan aplikasi berbasis multimedia dalam mengembangkan media interaktif pembelajaran Produk yang dihasilkan berupa sebuah media interaktif pembelajaran

Evaluasi P2M ini dilakukan pada rentang proses dan akhir kegiatan, yaitu pada saat dilakukan dan pada akhir pelatihan. Kegiatan evaluasi ini melibatkan dosen-dosen Program Studi Manajemen Informatika Undiksha di Singaraja Di akhir pelatihan ini, para peserta diberikan predikat sesuai hasil evaluasi dan mendapat sertifikat sebagai bentuk penghargaan dalam keikutsertaannya dalam pelatihan.

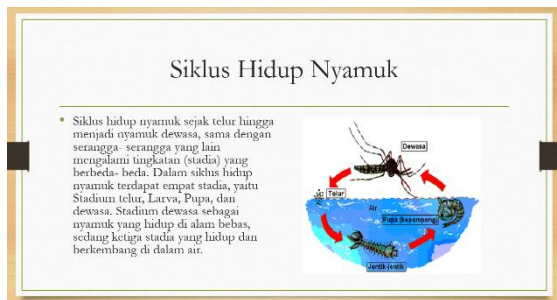
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, kegiatan ini menyasar anak-anak yang duduk di bangku SMA/SMK. Namun pada pelaksanaannya anak-anak yang duduk di bangku sekolah SMP maupun SD, bahkan yang sudah menjadi mahasiswa sangat antusias ikut pelatihan ini.

Dari observasi dan wawancara, banyak anak-anak khalayak sasaran belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis multimedia. Mereka baru menggunakan komputer sebatas mengetik maupun untuk kepentingan *social media*. Hal inilah yang mendasari sehingga aplikasi multimedia berbasis TIK yang digunakan pada kegiatan ini dan dipilih juga oleh khalayak sasaran, yaitu Microsoft Powerpoint.

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, tim pengabdian melibatkan mahasiswa-mahasiswa dari program studi Manajemen Informatika dan Ilmu Komputer, Undiksha. Mahasiswa tersebut berperan menjadi tutor pendamping saat pelatihan sehingga anak-anak yang dilatih cepat mendapatkan solusi jika menemui kendala saat pelatihan. Di samping itu, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman tambahan yaitu belajar berinteraksi dengan masyarakat khususnya peserta pelatihan sebagai satu bentuk implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*. Selain itu, mahasiswa juga bisa melatih keterampilan mengajarnya.

Fitur-fitur yang dipraktikkan dalam pelatihan ini adalah cara menggabungkan media gambar dengan *text*, menampilkan slide beranimasi, membuat *text hyperlink*, dan membuat tombol. Contoh produk media interaktif yang dibuat oleh peserta pelatihan yaitu anak-anak panti asuhan Ananda Seva Dharma, dapat dilihat pada Gambar 1- 3 berikut. Gambar 4-7 adalah foto-foto saat kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Penggabungan text dengan gambar



Gambar 2. Membuat text hyperlink



Gambar 3. Membuat tombol dengan aksi



Gambar 4. Foto suasana pelatihan di Lab Komputer Manajemen Informatika



Gambar 5. Foto suasana pelatihan di ruang perpustakaan Ananda Seva Dharma



Gambar 6. Foto Bersama di depan Gedung FTK Undiksha



Gambar 7. Foto suasana pelatihan di ruang perpustakaan Ananda Seva Dharma

Peserta pelatihan yaitu anak-anak Panti Asuhan Ananda Seva Dharma telah berhasil mempraktikkan aplikasi berbasis multimedia yaitu *Microsoft Powerpoint* untuk mengembangkan media interaktif pembelajaran. Pada produk media yang dikembangkan telah memanfaatkan fitur-fitur seperti animasi dalam penayangan *slide*, pembuatan *text hyperlink* untuk membuat slide saling terkait, yang bisa menuju pada dokumen yang sama atau dokumen lainnya. Dan juga

penggunaan tombol yang fungsinya mirip dengan *hyperlink*. Fitur tombol aksi ini bisa membuat tampilan slide ‘melompat’ dari satu slide ke slide lainnya. Seperti melompat ke slide tertentu, membuka alamat web, membuka file lain bahkan membuka aplikasi lain diluar *Powerpoint*.

SIMPULAN

Peserta pelatihan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Mereka

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, S. D., Hudha, M. N., Huda, C., & Gufran, G. (2018). Computer Animation with Adobe Flash Professional Cs6 in Newton’s Law. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 288, 012131. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/288/1/012131>
- Anaraki, F. B. (2009). A Flash-Based Mobile Learning System for Learning English as Second Language. In *2009 International Conference on Computer Engineering and Technology* (pp. 400–404). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICCET.2009.183>
- Bernard, M., & Rohaeti, E. E. (2016). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa SMK dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash CS 4.0. *Jurnal Edusentris*.
- Imam, P., Imam, S., & Ikrar, P. (2018). Application of adobe flash media to

mengetahui beberapa aplikasi-aplikasi multimedia berbasis TIK yang bisa digunakan untuk keperluan presentasi, mengajar, atau untuk membuat animasi sederhana.

Fitur-fitur yang sudah bisa digunakan oleh peserta pelatihan meliputi fitur untuk membuat animasi tampilan slide, menggabungkan text dengan gambar, membuat *text hyperlink*, dan membuat tombol aksi.

optimize jigsaw learning model on geometry material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013, 012114.

<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012114>

Reimers, S., & Stewart, N. (2007). Adobe Flash as a medium for online experimentation: A test of reaction time measurement capabilities. *Behavior Research Methods*, 39(3), 365–370.

<https://doi.org/10.3758/BF03193004>

Reimers, S., & Stewart, N. (2016). Auditory presentation and synchronization in Adobe Flash and HTML5/JavaScript Web experiments. *Behavior Research Methods*, 48(3), 897–908.

<https://doi.org/10.3758/s13428-016-0758-5>

PEMBUATAN ALAT PERAGA IPA SMP DI KECAMATAN BANJAR

Putu Prima Juniartina¹, Ni Luh Pande Latria Devi², Ni Putu Sri Ratna Dewi³

¹Prodi S1 Pendidikan IPA FMIPA UNDIKSHA; ²Prodi S1 Pendidikan IPA FMIPA UNDIKSHA; ³Prodi S1 Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA
Email: Prima.juniartina@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service activity is operationally aimed at increasing the ability and skills of junior high school teachers in the Banjar sub-district to produce science props. The activity was carried out by providing training at the SMP Negeri 3 Banjar. The training was carried out with a workshop on making teaching aids for science. The results of the activity show: (1) Workshop participants have successfully completed and made a draft of science teaching aids and worksheets for the use of teaching aids (2) The ability of workshop participants has increased (3) the response of trainees is positive and very enthusiastic about participating in the activity. Constraints encountered in the implementation of the training are the lack of time and facilities and infrastructure in the manufacturing of teaching aids

Keywords: training, props, science

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara operasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru SMP sekecamatan Banjar untuk pembuatan alat peraga IPA. Kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan bertempat di SMP Negeri 3 Banjar. Pelatihan dilaksanakan dengan workshop pembuatan alat peraga IPA. Hasil kegiatan menunjukkan: (1) Peserta workshop sudah berhasil menyelesaikan dan membuat draf alat peraga IPA serta LKS penggunaan alat peraga (2) Kemampuan peserta workshop sudah mengalami peningkatan (3) respon peserta pelatihan positif dan sangat antusias mengikuti kegiatan. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pelatihan adalah kurangnya waktu serta sarana dan prasarana dalam pembuatan alat peraga.

Kata kunci: pelatihan, alat peraga, IPA

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menopang perkembangan teknologi dan konsep hidup harmonis dengan alam. IPA juga memberikan pelajaran yang baik kepada siswa untuk hidup berdampingan dengan alam (Kemendikbud, 2013). IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Kualitas penguasaan materi siswa terhadap mata pelajaran ini masih relatif rendah, hal ini disebabkan oleh kemampuan guru pengajarnya masih kurang. Pembelajaran sains yang dilaksanakan dewasa ini masih bersifat hafalan, kering dan kurang mengembangkan proses berfikir

siswa (Rustaman,1997). Masih banyak guru IPA yang kurang memanfaatkan kegiatan praktikum sebagai sarana mempelajari konsep IPA (Kartodirekso et al, 1986) padahal kemampuan berfikir siswa dalam membangun konsep IPA dapat dikembangkan melalui kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum dapat juga memberikan keterampilan belajar siswa sama seperti para *scientist*.

Dewasa ini secara umum pembelajaran guru dikelas masih sebatas penyampaian teori dan jarang mengajak siswa untuk melakukan praktikum karena keterbatasan alat praktikum yang dimiliki sekolah. Sehingga, guru mata pelajaran IPA

di SMP di kecamatan Banjar masih mengalami hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPA berupa praktikum IPA. Tingkat Keefektifan penyelenggaraan praktikum ditentukan oleh kualitas sumber daya antara lain : kualitas pendidik dan kelengkapan laboratorium. Selain itu adalah perencanaan kegiatan yang berkualitas dan strategi asesmen yang tepat (Gabel, 1994). Kegiatan praktikum di laboratorium memiliki beberapa tujuan pokok. Tujuan Pokok tersebut antara lain adalah membangun konsep dan mengkomunikasikan berbagai fenomena alam yang terjadi dalam Sains kepada siswa serta mengatasi miskonsepsi siswa karena siswa memperoleh konsep berdasarkan pengalaman nyata (Koesmadji, 2004).

Karakteristik pembelajaran IPA lebih menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan proses dan produk sulit dilakukan tanpa dukungan dari kesediaan alat, bahan praktikum, dan bahan ajar yang lain, sehingga belajar IPA yang pada hakikatnya dipelajari melalui kerja ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan eksperimen di laboratorium (Novianti, N.R, 2011). Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut keberadaan perangkat pembelajaran penunjang praktikum berupa alat peraga menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sarana dan prasarana laboratorium IPA khususnya di SMP di kecamatan Banjar ternyata masih jauh dari harapan. Faktanya dilapangan menunjukkan: 1) fasilitas, alat peraga dan bahan praktikum IPA masih sangat minim, bahkan hampir belum ada. Jika ada, jumlahnya sangat terbatas dibandingkan

dengan rasio jumlah peserta didik pemakai laboratorium masih sangat minim, 2) laboratorium kurang difungsikan secara optimal sebagai tempat melaksanakan eksperimen, 3) belum adanya tenaga laboran, yang khusus bertugas secara rutin menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh guru untuk kegiatan praktikum.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, salah satu kendala yang menghambat kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah khususnya di laboratorium adalah kurangnya jumlah atau jenis alat praktikum yang tersedia. Mereka masih mengalami masalah untuk melakukan praktikum tentang topik tertentu dan tidak semua konsep IPA dapat diajarkan dengan praktikum karena keterbatasan alat dan bahan yang tersedia.

Permasalahan yang dikemukakan di atas sampai sekarang belum memperoleh solusi yang tepat. Guru mitra mengungkapkan bahwa mereka dari dulu sangat ingin memiliki keterampilan mengelola pembelajaran IPA berbasis lingkungan. Mereka ingin memiliki kemampuan dalam membuat media KIT praktikum IPA terintegrasi dan mudah digunakan. Alat peraga praktikum IPA adalah alat-alat peraga untuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), berupa seperangkat peralatan IPA yang dikembangkan untuk membantu pembelajaran (Pujani, N.M, Suswandi, I., Atmaja, D.M., 2013, 2014, 2015), sehingga kegiatan dalam pengabdian ini merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan atau berkelanjutan. Alat peraga IPA yang dirancang dan dibuat ini menyerupai rangkaian peralatan uji coba ketrampilan proses pada bidang IPA. Sebagai alat yang dirancang dan dibuat secara khusus, maka

dapat diartikan bahwa ”alat peraga praktikum IPA merupakan suatu sistem yang didesain atau dirancang secara khusus untuk suatu tujuan tertentu (Admin, 2009).

Berdasarkan data tersebut maka untuk mewujudkan peran strategis laboratorium dalam pembelajaran IPA, maka upaya pengembangan alat peraga praktikum IPA terintegrasi dalam pembelajaran IPA di SMP di kecamatan Banjar sangat diperlukan. Sehingga guru di sekolah mitra memiliki keterampilan dalam pembuatan alat peraga IPA. Bekal keterampilan serta produk yang dihasilkan guru diharapkan dapat digunakan dan disempurnakan secara berkelanjutan

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru merancang perangkat pembelajaran IPA dan membuat program simulasi serta alat peraga IPA berbahan baku dari lingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran IPA menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

METODE

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah aplikasi teknologi pembelajaran dan teknologi pengadaan media pembelajaran alternatif dengan mengungkap permasalahan yang muncul dikalangan para guru, kemudian dilakukan diskusi pengusul bersama mitra untuk merumuskan akar masalah prioritas yang disepakati, serta menentukan solusi yang tepat. permasalahan pokok yang dipecahkan adalah: 1) Belum adanya media alternatif yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran IPA dan 2) Kurang terampilnya guru pengajar IPA dalam

mengelola pembelajaran IPA. Potensi lingkungan yang sangat beragam yang ada di sekitar sekolah sangat potensial dimanfaatkan sebagai sumber media belajar IPA. Melalui sentuhan teknologi sederhana dan sedikit kreativitas dapat diproduksi berbagai alat peraga praktikum IPA berbasis lingkungan sekitar. Dengan demikian kendala keterbatasan alat-alat dan bahan praktikum dalam pembelajaran IPA dapat teratasi.

Solusi untuk permasalahan pokok yang kedua yaitu terkait dengan mengelola pembelajaran IPA dengan pembekalan metode pembelajaran dan pembuatan alat peraga IPA untuk membantu proses pembelajaran. Berdasarkan kajian empiris yang telah dipaparkan di atas, maka pendekatan solusi yang digunakan untuk memecahkan dua permasalahan pokok yang dihadapi sekolah mitra adalah penyelenggaraan *inservice* berupa pelatihan dan pendampingan.

Dua target pelatihan adalah pelatihan mengembangkan keterampilan dan kreativitas guru IPA dalam produksi/merancang model alat peraga praktikum IPA berbasis lingkungan dan pelatihan merancang perangkat pembelajaran yang memanfaatkan alat peraga IPA yang sudah diproduksi. Pendampingan dilakukan terkait dengan meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang dibuat sekaligus penyempurnaan rancangan pembelajaran. Pendampingan juga dilakukan terkait dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengeksplorasi, mengelaborasi dan merefleksi materi ajar IPA dengan pendekatan ilmiah.

Prosedur kerja (tahapan kegiatan) yang dilakukan dalam pelatihan adalah: (a)

identifikasi konsep IPA sesuai dengan kompetensi dasar; (b) pembuatan prosedur kerja praktikum (LKS) bermuatan karakter; (c) Membuat alat peraga praktikum sesuai LKS (d) pendampingan guru IPA dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran dikelas menggunakan alat peraga praktikum IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan pembuatan alat peraga IPA dilakukan di SMP N 3 Banjar pada tanggal 7 agustus 2019, dengan mengundang 4 sekolah yang ada di kecamatan Banjar. Setiap sekolah diwakili oleh 3 orang guru pengajar IPA, kecuali SMP N 3 Banjar sebagai tempat pelatihan mengirimkan semua guru pengajar IPA yang berjumlah 5 orang. Sehingga peserta pelatihan berjumlah 14 orang.



Gambar 1. Peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan antusias

Pelaksanaan pelatihan secara umum tidak mengalami kendala. Pelaksanaan pelatihan dimulai pukul 8.30 yang dengan peserta sebanyak 14 orang. Pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama mengenai manajemen laboratorium

sedangkan sesi kedua mengenai pembuatan alat-alat praktikum IPA. Selama pelaksanaan pelatihan peserta kebanyakan bertanya materi-materi yang belum dipahami, hal tersebut sangat wajar karena dari seluruh peserta yang hadir adalah bukan sarjana Pendidikan IPA melainkan dari sarja pendidikan Fisika dan Biologi.

Hasil Pelatihan

Berdasarkan pelatihan tersebut, peserta memperoleh Pengetahuan tentang Praktikum IPA, dan Pembuatan alat-alat Praktikum IPA, dan juga peserta mampu membuat alat-alat praktikum IPA sederhana dengan alat dilingkungan sekitar Bila tidak memungkinkan alat tersebut dibuat maka alat tersebut tetap dibeli bagian-bagian tertentu yang dibutuhkan dengan harga yang sangat murah sedangkan bagian yang lain tetap di buat sendiri. Disamping itu peserta mempunyai keahlian dan strategi bagaimana cara dalam membuat alat praktikum IPA sederhana yang dapat di ujikan dalam ujian sekolah maupun ujian semester. Misalnya bagaimana membuat rangkaian seri dan parallel pada materi listrik, kemudian melihat prinsip kerja pesawat sederhana, serta konsep lain yang dapat dibuatkan alat peraga secara sederhana.

Adapun alat peraga yang dapat dibuat dalam pelatihan tersebut adalah:

1. Sel hewan dan tumbuhan





2. Rangkaian listrik



3. Pesawat sederhana



4. Magnet



Alat yang telah dibuat nantinya akan terus dikembangkan sesuai kebutuhan pengajaran di kelas. Saat masih banyak alat peraga yang masih dapat dikembangkan dengan menggunakan bahan yang sangat sederhana.

Antusiasme Pelatihan

Setelah diakhir acara pelatihan, panitia pelaksana meminta tanggapan dari masing-masing peserta terkait pelaksanaan pelatihan. Tanggapan dari peserta sangat positif terkait pelaksanaan pelatihan ini dan berharap dengan sangat untuk diadakan lagi pada tahun-tahun kedepan. Karena berdasarkan pengakuan peserta selama ini belum ada pelatihan pembelajaran, kurikulum, tentang laboratorium yang mereka ikuti, sehingga dengan adanya pelatihan ini mampu memotivasi, meningkatkan dan memperbaharui pengetahuan guru-guru SMP di kecamatan Banjar terkait pembuatan alat peraga IPA.

Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta pelatihan mereka sepakat dengan sungguh untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dalam pelatihan akan di aplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, baik sebagai peraga, media maupun digunakan dalam praktikum. Tidak ada yang sulit dalam menyiapkan praktikum

IPA, bisa dibuat dengan sangat mudah dengan memanfaatkan fasilitas atau alat disekitar lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

1. Secara umum tingkat pemahaman guru Mapel IPA terhadap standar kompetensi dan praktikum IPA belum diketahui secara menyeluruh hal tersebut karena pengajar IPA bukan Jurusan sarjana Pendidikan IPA melainkan sarjana Jurusan Fisika atau Biologi.
2. Pelatihan yang dilaksanakan tanggal 7 Agustus 2019 di SMP N 3 Banjar mengundang guru pengajar IPA se-kecamatan Banjar, dengan materi pembuatan alat-alat praktikum IPA dan manajemen laboratorium. Hasilnya peserta menyusun dan memahami, membuat bagaimana cara membuat alat-alat praktikum IPA yang baik sebagai alat penunjang praktikum dikelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2009. Alat Peraga IPA Sederhana Solusi Pembelajaran IPA di Sekolah.
- Gabel, D.L.1994, Handbook of Research on Science Teaching and Learning.

New York: Mc Millan Publishing Company

Kemendikbud. 2013. Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Kertodirekso, W. et al, 1986, penelitian Kesulitan Belajar Siswa SMAN di Kodya Bandung dalam bidang Biologi, Bandung, FPMIPA IKIP

Koesmadji. 2004. Teknik Laboratorium. Bandung : FMIPA UPI

Novianti, N.R. 2011. Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektifitas Proses Pembelajaran (Penelitian pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Kuningan Provinsi JawaBarat). Jurnal.Upi.Edu/File/15. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011. ISSN 1412-565X

Pujani, N.M, dan Rapi N. K. 2012. Pelatihan Praktikum IPBA Bagi Guru SMP/SMA di Kota Singaraja Menuju Olimpiade Astronomi. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Widya Laksana. ISSN: 1410-4369, Edisi Juli 2012. Hal.119-130. Singaraja: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Undiksha

KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGELOLAAN KELAS DI PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH BAKI

Ratri Kusumaningtyas¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi FKI Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: rk122@ums.ac.id

ABSTRACT

. The objective of activity was to improve the teachers's ability in communicate effectively in learning and classroom management. This activity was devised to be attended by representatives of Muhammadiyah Subsidiary Leaders (Indonesian: Pimpinan Cabang Muhammadiyah or PCM) in education field, particularly those with educator profession from Elementary School/Islamic Elementary School to Senior/Vocational High Schools in PCM BAKI. This activity was divided into 4 sessions: firstly, pre test, secondly material explanation and then sharing/discussion and the last is post test. The targeted output of activity was the improvement of human resource quality among educators in PCM BAKI, particularly concerning the use of effective communication and classroom management.

Keywords: effective communication, education, learning

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Kegiatan ini rencananya akan diikuti oleh perwakilan dari pimpinan cabang Muhammadiyah Baki dalam bidang pendidikan, terutama mereka yang berprofesi sebagai pendidik di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baki. Kegiatan ini dibagi ke dalam 4 sesi, pertama *pre test*, kedua penyajian materi, kemudian Tanya jawab dan diskusi, terakhir adalah *post test*. Target luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia para pendidik di PCM Baki, khususnya dalam penggunaan komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelas.

Kata kunci: komunikasi efektif, pendidikan, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baki adalah salah satu cabang di wilayah Sukoharjo yang membawahi 4 Madrasah Ibtidaiyah dimana terdapat 830 siswa dengan jumlah guru 65 orang, 1 Sekolah Menengah Atas yang memiliki siswa sebanyak 248 anak, serta guru sejumlah 18 orang. Tidak ketinggalan ada 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan jumlah siswa 178 orang dan guru sebanyak 33 orang. Dengan adanya beberapa sekolah tersebut, maka penting untuk dilakukan penguatan sumber daya manusia di PCM Baki terutama yang berprofesi

sebagai tenaga pendidik agar kualitas kegiatan belajar-mengajar dapat dimaksimalkan.

Komunikasi tidak hanya penting bagi berlangsungnya suatu hubungan, namun juga berpengaruh terhadap keberhasilan di berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Komunikasi dapat menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam proses pengajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan (dalam hal ini materi pelajaran), namun juga tentang bagaimana memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Pengaruh positif tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal terkait pembelajaran, tetapi tentang bagaimana

memberikan dampak terhadap mental, pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik.

Penggunaan Komunikasi yang efektif penting dalam membantu mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang terkait pengembangan kreativitas,, sikap kritis, kepercayaan diri, tanggung jawab. Hal ini juga memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran jika terbina hubungan yang berkualitas antara guru dan peserta didik (Hotimah, 2015)

Duta (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru dengan keterampilan komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih berhasil bagi siswa. Di sisi lain, seseorang dengan keterampilan komunikasi yang hebat memiliki potensi untuk mempengaruhi orang lain dan strategi komunikasi yang efektif akan mengarah pada kesuksesan. Keterampilan komunikasi dan motivasi kerja memiliki pengaruh yang tinggi dalam aspek pengajaran. Gaya komunikasi guru dapat memengaruhi minat dan sikap siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain Komunikasi yang efektif dalam pengajaran, perlu adanya pengelolaan kelas yang memungkinkan terciptanya suasana yang tertib, nyaman dan kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar. Hal ini sangat penting agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, efektif, dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan dengan strategi pembelajaran. Prosedur pengelolaan pada prinsipnya dirancang untuk membuat peserta didik tidak bosan, serta mengurangi kekacauan dan gangguan yang terjadi di kelas. Sehingga meningkatkan kesempatan belajar dan keterikatan akademik siswa. (Amalia, 2019)

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah membantu, mendorong, mengendalikan dan membina peserta didik hingga sampai pada tujuan akhir pembelajaran yakni ketuntasan belajar itu sendiri. (Muyasaroh, 2019)

Permasalahan yang umum dihadapi oleh para guru/pendidik juga dihadapi oleh guru-guru di bawah naungan PCM Baki. Seringkali anak

didik kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, selain itu diantara sekian banyak guru yang ada, hanya beberapa saja yang mungkin dianggap sebagai guru favorit atau dianggap sebagai guru yang menyenangkan. Hal ini mungkin karena mata pelajaran yang diampu memang menjadi favorit, atau cara mengajar guru tersebut memang menarik dan menyenangkan, sekaligus mudah dipahami. Karakteristik, keaktifan dan daya serap siswa terhadap materi yang berbeda, serta kurangnya disiplin siswa. Tidak hanya itu, keberhasilan pembelajaran juga menuntut situasi kelas yang tenang dan kondusif, maka suasana kelas juga harus dapat dikondisikan dengan baik. Kemampuan guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh komunikasi efektif yang dipraktekkan dalam mengajar, serta pengelolaan kelas yang baik. Persoalan ini harus menjadi perhatian bagi para guru di lingkungan PCM Baki pada khususnya dan semua guru sekolah pada umumnya.

Berdasarkan persoalan yang dijelaskan di atas, solusi yang ditawarkan bagi penyelesaian masalah di PCM Baki yakni dengan pelatihan “Komunikasi yang Efektif dalam Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas”. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik.

METODE

Mitra dan sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah para guru baik di SD/MI hingga SMU/SMK di PCM Baki. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan, yakni pembentukan tim pelaksana, terdiri dari dosen dan mahasiswa mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Setelah dibentuk tim pelaksana, selanjutnya dilakukan penyusunan materi serta pembuatan *pre test* dan *post test* sesuai dengan tema dan permasalahan..

Selanjutnya dilakukan *pre test*, dengan membagikan form berisi pertanyaan terkait komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Adapun rincian pertanyaan terlampir.

Sesi berikutnya yakni pemaparan materi terkait dengan komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelas yang baik. Penyajian materi dilakukan selama 45 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab terkait materi yang disampaikan selama kurang lebih 20 menit.

Setelah sesi diskusi dan tanya jawab berakhir, dilakukan post test terkait komunikasi efektif dan pengelolaan kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan jawaban antara sebelum dan sesudah penyajian materi dan diskusi. Setelah itu pengisi acara mengadakan semacam kuis dengan memberikan pertanyaan rebutan kepada para peserta. Hal ini dilakukan untuk antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan. Peserta yang menjawab dengan tepat akan diberi hadiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Secara garis besar, materi yang disajikan dalam pengabdian ini meliputi komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelas. Seperti yang diungkapkan Harold D. Lasswell (1960) pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat apa atau hasil apa. (who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?) (Effendi, 1990). Sehingga komunikasi dimaknai sebagai proses disampaikannya pesan oleh komunikator kepada komunikan lewat media yang menimbulkan suatu efek tertentu.

Komunikasi dapat dianggap efektif ketika pesan yang disampaikan komunikator mampu diterima dengan baik dan dimaknai sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi. Komunikasi yang efektif juga diartikan bahwa suatu pesan yang dipertukarkan dimaknai sama oleh komunikator dan komunikan. Komunikasi yang efektif juga dapat dilihat dari

adanya saling pengertian, menimbulkan kesenangan, memberikan pengaruh bagi sikap, menimbulkan hubungan sosial yang baik, serta memunculkan suatu tindakan tertentu. (Rakhmat, 1993).



Gambar 1.1

Adapun komunikasi yang efektif harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu: 1) kejelasan, dalam komunikasi harus digunakan bahasa yang sesuai pemahaman komunikan. Demikian pula dengan cara mengemas informasi yang mudah diterima komunikan. 2) Ketepatan. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta kebenaran dari informasi yang disampaikan.. 3) konteks, berkaitan dengan informasi serta bahasa yang disampaikan, disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan dimana komunikasi berlangsung. 4) Alur. Penyajian bahasa dan informasi sebaiknya disusun dengan sistematika yang jelas, sehingga komunikan dapat menerima dengan cepat. 5) Budaya. Bukan hanya aspek informasi dan bahasa, tapi juga etika dan tata krama. Maksudnya dalam komunikasi disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya komunikan, baik verbal maupun nonverbal, untuk menghindari perbedaan atau kesalahan persepsi. (Endang Lestari G, 2003)

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi yang efektif dapat diterapkan dengan melakukan beberapa hal, misalnya:

- 1) Menciptakan iklim yang saling menghargai antara guru dan siswa.
- 2) Mengulang pesan (materi yang disampaikan secara variatif. Hal ini dapat dilakukan

- dengan mengulang kembali secara singkat materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, bias dengan bantuan gambar atau grafik, atau analogi.
- 3) Menguji pemahaman siswa, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru dapat memberikan kuis maupun memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengingat materi, atau meminta siswa untuk menuliskan kembali apa yang dipahami.
 - 4) Tidak membanding-bandingkan antara siswa yang satu dengan yang lain. Membanding-bandingkan antara siswa satu dengan yang lain dapat mencederai kepercayaan diri mereka. Masing-masing tentu ingin dihargai. Sebisa mungkin sikap membanding-bandingkan harus dihindari agar kepercayaan diri siswa tidak runtuh dan mereka lebih bersemangat untuk aktif dan berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran.
 - 5) Memahami secara utuh pesan yang disampaikan siswa. Anak-anak dan remaja umumnya sangat peka, sehingga dengan mencoba untuk mendengarkan dan memahami secara menyeluruh apa yang mereka sampaikan sangatlah penting.
 - 6) Tidak terburu-buru melakukan penilaian. Guru harus dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh siswa, ini penting agar karakter siswa dapat dipahami.
 - 7) Tidak merasa selalu benar. Dalam membentuk komunikasi yang efektif dalam pembelajaran guru harus bersedia untuk mendengarkan pendapat dari siswanya. Guru tidak dianjurkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok yang selalu benar dan harus mampu bersikap terbuka untuk bertukar pikiran dengan siswa.
 - 8) Fokus pada topik pembicaraan. Seringkali dalam penyampaian materi perlu ada selingan atau ice breaking agar tidak membosankan. Hal ini bisa dilakukan dengan menyisipkan cerita lucu. Meskipun demikian jangan terlalu banyak cerita yang diluar tema atau topik pembahasan, agar siswa tidak lupa mengenai topik yang sedang dibicarakan.
 - 9) Menghadirkan suasana yang nyaman. Kebersihan dan kerapian kelas juga perlu dijaga, kondisikan agar kelas menjadi tempat yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.
 - 10) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Dalam menyampaikan materi guru harus memahami bahwa daya tangkap masing-masing siswa berbeda, tingkat pengetahuan antara guru dan siswa juga berbeda. Sehingga dalam memberikan materi harus menggunakan cara dan bahasa yang sekiranya mudah untuk dipahami seluruh siswa.
 - 11) Menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang efektif. Penggunaan komunikasi non-verbal dapat mempertegas, memperkuat bahkan menggantikan pesan verbal. Guru harus mengoptimalkan penggunaan keduanya agar penyampaian pesan dapat lebih mudah dipahami.
- Adapun strategi pengelolaan kelas merupakan siasat atau pola yang meliputi langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif, sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan, optimal, efektif dan efisien demi mencapai tujuan pembelajaran (Rosyada, 2004).
- Adapun Strategi Pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan pengelolaan lingkungan fisik yang berupa penataan ruang kelas, ventilasi ruangan, posisi tempat duduk, pengaturan pencahayaan serta penataan dan penempatan barang-barang. Selain itu ada pula pengelolaan lingkungan sosial, yaitu interaksi antara siswa dengan guru, antar siswa, serta antara guru, siswa dengan lingkungan sekitar.
- Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan lingkungan fisik, diantaranya:
- 1) Penataan bangku, perlu diupayakan penataan ruang yang memberikan nuansa menantang dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar. Formasi bangku yang mudah dipindah-pindah dapat memungkinkan untuk menciptakan kelas sesuai kebutuhan.

- 2) Hiasan dinding, diusahakan agar benda-benda yang dipajang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.
- 3) Papan tulis, white board, spidol, kapur, dan lain-lain, ukurannya perlu disesuaikan, digunakan warna-warna yang menarik agar memicu kreativitas.
- 4) Halaman sekolah, kebersihan memberikan kesan yang nyaman untuk belajar sehingga tidak hanya kebersihan kelas, namun kebersihan serta keindahan halaman kelas juga perlu diperhatikan.

Hal yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan sosial, guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Tidak hanya dengan metode ceramah dan pemberian pengajaran, perlu adanya diskusi, debat, dan demonstrasi yang membuat siswa lebih aktif. Perlu ada strategi pembelajaran dengan melibatkan kelompok, baik secara kooperatif dimana kelompok saling berbagi penguasaan pembelajaran yang sama maupun secara kolaboratif, dimana memungkinkan siswa bekerja Bersama-sama namun hasil yang diperoleh dapat bervariasi.



Gambar 1.2

Guru dalam pembelajaran harus mampu menguasai cara-cara mengatur kelas serta mendesain pembelajaran sedemikian rupa, sehingga berbagai bentuk pelanggaran maupun perilaku yang tidak benar dapat diminimalisir. Salah satu cara yang efektif adalah berinteraksi dengan siswa. Selain itu guru harus mampu mengembangkan suatu prosedur dan kegiatan rutin untuk menciptakan lingkungan belajar

yang aman dan mendukung tujuan pembelajaran. (Ikmah, 2018)

Guru dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa, hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Membangkitkan minat belajar siswa
Tunjukkan bahwa pengetahuan yang diajarkan memiliki manfaat bagi siswa. Berusaha memberikan berbagai pilihan materi dan cara mempelajarinya.
- 2) Mendorong rasa ingin tahu siswa
Sangat penting bagi guru untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Metode diskoveri, studi kasus, diskusi, inkuiri, dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.
- 3) Menggunakan metode penyajian yang bervariasi dan menarik.
Penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar
- 4) Membantu siswa merumuskan tujuan belajar
Apabila siswa merumuskan dan menetapkan tujuan belajar sendiri, maka akan tumbuh minat dan usaha keras untuk belajar. Tugas guru adalah membantu mereka merumuskan tujuan belajar tersebut. (Anni, 2006)

Dari *pre test* dan *post test* yang dilaksanakan, terdapat 17 peserta yang mengisi kuesioner dengan lengkap, sedangkan 3 peserta lainnya tidak mengikuti kegiatan *pre test* dan *post test* dengan lengkap. Dari data yang terkumpul, didapatkan data skor sebagai berikut:

Tabel 1 Data skor *pre test* dan *post test*

No.	Peserta	Pre Test	Post Test
1	A	37	40
2	B	40	40
3	C	37	42
4	D	41	39
5	E	40	47
6	F	42	46
7	G	40	41
8	H	38	38
9	I	38	37
10	J	37	46

11	K	36	43
12	L	38	41
13	M	39	43
14	N	36	43
15	O	39	44
16	P	42	45
17	Q	42	41

Setelah diuji perbedaan rata-rata 2 kelompok berpasangan (dependent) parametric dengan Excel, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Data Analisa
t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>pre test</i>	<i>post test</i>
Mean	38,94118	42,11765
Variance	4,183824	8,360294
Observations	17	17
Pearson Correlation	0,149192	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	16	
t Stat	-3,98907	
P(T<=t) one-tail	0,000528	
t Critical one-tail	1,745884	
P(T<=t) two-tail	0,001056	
t Critical two-tail	2,119905	

Dari tabel di atas, nilai rata-rata *pre test*, sebelum diberikan materi mengenai komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelas yaitu 38,94118. Sedangkan setelah pemberian materi nilai rata-rata menjadi 42,11765, sehingga ada peningkatan secara deskriptif.

Hasil Varians sedikit berbeda yaitu sekitar 4,183824 pada *pre test* dan 8,360294 pada *post test*. Adapun jumlah observasi sampel yang digunakan sebanyak 17, dengan *degree of freedom (df)* yaitu 17-1 adalah 16.

Korelasi pearson 0,149192, sedangkan nilai t stat -3,98907. Hipotesis yang digunakan

adalah hipotesis dua arah sehingga menggunakan two tail. Hasilnya t tabel yaitu 2,119905 dengan p value sebesar 0,001056. Oleh karena p value < 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka kesimpulannya Ho ditolak, maka ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian materi pengabdian.

Setelah penyajian materi, dilakukan sesi diskusi dan Tanya jawab, dan dari diskusi tersebut terlihat peserta antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka merasa senang dapat mengikuti kegiatan ini karena banyak hal yang dapat mereka optimalkan dalam praktek mengajar sehari-hari.

Sebelumnya para peserta kurang menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Setelah diberikan materi para peserta menjadi sadar akan pentingnya komunikasi yang efektif agar penyampaian pesan (materi pembelajaran) dapat diterima oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu para peserta juga menjadi semakin sadar akan pentingnya pengelolaan kelas yang baik, sesuai dengan kebutuhan para siswa sehingga dapat tercipta suasana belajar-mengajar yang efektif dan menyenangkan. Melalui diskusi tersebut para peserta juga menyampaikan keinginan mereka agar ada pengabdian lanjutan yang berfokus pada metode dan media pembelajaran.



Gambar 1.3

Berdasarkan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, materi yang disajikan kepada para peserta dapat diterima dan dipahami dengan baik. Meskipun demikian, ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam

kegiatan ini. Faktor pendukung diantaranya adanya dukungan fakultas sehingga penyediaan tempat dan fasilitas pelaksanaan kegiatan dapat terpenuhi dengan baik, kerjasama yang baik dan antusiasme peserta dari PCM Kec BAKI, Adapun penghambatnya di sini adalah keterbatasan waktu sehingga masing-masing peserta tidak dapat membuat rancangan pengelolaan kelas dan berlatih *micro teaching* menggunakan komunikasi yang efektif pada saat pemberian materi kelas.

SIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian mengenai komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas yang diadakan di PCM Baki berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Para guru di PCM Baki menjadi lebih memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait pengetahuan peserta pelatihan mengenai komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelas. Diharapkan setelah selesai kegiatan ini para guru dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat menerapkan pengelolaan kelas dengan lebih baik lagi. Selain itu diharapkan dapat dilakukan pengabdian lanjutan dengan lebih difokuskan pada metode dan media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Husna. 2019. Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8. No. 1.
- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Duta, Nicoleta, et al. 2015. The Effective Communication in Teaching. Diagnostic Study Regarding the Academic Learning Motivation to Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 186, Pages 1007-1012.
- Effendi, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- Hotimah, Apriana Khusnul. 2015. Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Komunikasi Ekspresif Pada Pembelajaran Di Kelas Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*,
- Ikamah, Amit Dana. 2018. Pembentukan Karakter Islami Dalam Pengelolaan Kelas Aktif. *Jurnal Dasar Pendidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol 3 No. 1.
- Lestari G, Endang dan Maliki, MA. 2003. *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Muyasaroh, Siti. 2019. Pengelolaan Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 4. No 1.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Rosyada, Dedy. 2004. *Paradigma Pendidikan Demok ratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PASIR PANTAI UNTUK PENGUATAN MOTORIK HALUS SISWA DI TK

I Made Tegeh¹, Ketut Pudjawan², I Nyoman Jampel³, I Gede Nurjaya⁴, I Komang Sudarma⁵

^{1,2,3,5}Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha; ⁴Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Undiksha

Email: imadetegehderana@yahoo.com

ABSTRACT

The objective to be achieved through this PkM activity is to increase the knowledge and skills of the State Kindergarten teachers, Undiksha Laboratory Kindergarten, and Ceria Asih Singaraja Kindergarten in developing and utilizing beach sand-based media to strengthen fine motors. The target audiences involved in this PkM activity are the There are 11 kindergarten teachers, 11 Undiksha Laboratory Kindergarten teachers and 3 Ceria Asih Kindergarten teachers. Among the 23 participants, 9 were chosen to be assisted intensively in the development and use of ritatoon media. This PkM is carried out in the form of assistance consisting of two stages, namely: the first stage and general assistance. Based on the results of the assessment it can be seen that the results of learning media products and the ability of teachers to use beach sand-based media have very good criteria for the State Kindergarten Singaraja, Kindergarten Lab Undiksha, and Kindergarten Ceria Asih Singaraja.

Keywords: media, beach sand, fine motor

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan PkM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru TK Negeri Pembina, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih Singaraja dalam mengembangkan dan memanfaatkan media berbasis pasir pantai untuk penguatan motorik halus. Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini adalah para guru TK Negeri Pembina sebanyak 11 orang, guru TK Laboratorium Undiksha sebanyak 9 orang dan guru TK Ceria Asih sebanyak 3 orang. Di antara 23 orang peserta, dipilih 9 orang untuk didampingi secara intensif dalam pengembangan dan pemanfaatan media ritatoon. PkM ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan yang terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama dan pendampingan umum. Berdasarkan hasil penilaian dapat diketahui bahwa hasil produk media pembelajaran dan kemampuan guru menggunakan media berbasis pasir pantai berkriteria sangat baik untuk TK Negeri Pembina Singaraja, TK Lab Undiksha, dan TK Ceria Asih Singaraja.

Kata kunci: media, pasir pantai, motorik halus

PENDAHULUAN

Dalam menuju perkembangan kedewasaan setiap anak didik TK memerlukan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan ditunjang berbagai fasilitas, sarana dan prasarana pendukungnya seperti media pembelajaran, permainan, program-program pengembangan yang memadai serta suasana pendidikan yang menunjang. Konsep pembelajaran di TK adalah belajar melalui bermain. Untuk mencapai konsep pembelajaran

tersebut guru TK menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media yang tepat sangat mendukung ketercapaian lima lingkup perkembangan anak TK, yaitu (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial-emosional. Untuk pengembangan lima lingkup perkembangan anak TK, para guru TK telah berusaha memanfaatkan media sesuai dengan

pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi pada pertengahan Juli 2018 di TK Negeri Pembina Singaraja diketahui bahwa guru telah melakukan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan motorik siswa, baik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam pembelajaran untuk pengembangan motorik halus, para guru TK Negeri Pembina Singaraja mengalami hambatan karena media yang tersedia tidak memadai dan kurang inovatif. Aktivitas yang sering dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan motorik halus siswa pada umumnya adalah meronce, menusuk bantalan, memasang tali sepatu, menstempel, dan lain-lain.



Gambar 1. Observasi Pembelajaran di TK Negeri Pembina Singaraja

Hasil wawancara dengan Kepala TK Negeri Singaraja, Ibu Putu Sumpeni, S.Pd. menunjukkan bahwa para guru di TK Negeri Pembina Singaraja belum terampil mengembangkan media pembelajaran untuk mendukung pengembangan motorik halus siswa. Hal yang senada terjadi pula di TK Ceria Asih dan TK Laboratorium Undiksha Singaraja. Berdasarkan wawancara dengan Kepala TK Ceria Asih Singaraja, Ibu Luh Kerti, S.Pd., pada bulan Oktober 2018 diketahui bahwa para guru TK Ceria Asih belum mahir mengembangkkn media pembelajaran untuk pengembangan motorik halus siswa. Berdasarkan hasil observasi pada minggu I November 2018 di TK Laboratorium Undiksha diketahui bahwa media pembelajaran untuk pengembangan

motorik halus siswa monoton dan kurang inovatif. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Juli Astiti, S.Pd. diketahui bahwa guru TK Laboratorium Undiksha sangat berkeinginan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan mengembangkan media pembelajaran untuk pengembangan motorik halus siswa, tetapi mereka kesulitan mewujudkannya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh guru di ketiga TK mitra PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) adalah mereka belum memahami secara mendalam media pembelajaran alternatif lainnya untuk pengembangan motorik siswa.



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala TK Ceria Asih Singaraja

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para guru TK di ketiga TK mitra PKM, maka perlu dilakukan kegiatan PKM dalam bentuk pendampingan pengembangan media pembelajaran yang mendukung pengembangan motorik halus siswa, khususnya bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

METODE

PkM ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan yang terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama, pendampingan umum terhadap 23 orang guru TK Negeri Pembina, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih Singaraja tentang pengembangan media berbasis pantai dan penggunaannya, serta tahap kedua, pendampingan secara intensif kepada tiga kelompok guru TK yang masing-masing terdiri atas tiga orang untuk

mengembangkan dan memanfaatkan media berbasis pantai. Pelaksanaan masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut: (a) merencanakan waktu dan tempat pendampingan bekerja sama dengan Kepala TK Negeri Pembina, Kepala TK Laboratorium Undiksha, Kepala TK Ceria Asih, dan Kepala UPP Kecamatan Buleleng, (b) pelatihan umum tentang pengembangan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan media. Pendampingan umum dilaksanakan pada hari Sabtu 13 Juli 2019 di Aula TK Laboratorium Undiksha. Para peserta PkM yang berjumlah 23 orang sangat antusias mengikuti pendampingan umum. Melalui media presentasi, Tim PkM menjelaskan materi prosedur pembuatan media pembelajaran berbasis pasir pantai. Selanjutnya diperagakan cara-cara pemanfaatan media berbasis pasir pantai dalam pembelajaran.



Gambar 3. Pembukaan PkM di Aula TK Lab Undiksha

Setelah kegiatan pembukaan kegiatan PkM, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan umum dan diskusi kelompok tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pasir pantai dan cara pemanfaatan media dalam pembelajaran.



Gambar 4. Praktik pada Kegiatan Pendampingan Umum

ritatoon, (c) diskusi dan tanya jawab tentang pengembangan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan media ritatoon antara tim PkM dan peserta, (d) pembentukan tiga kelompok guru TK dan tiap kelompok diberi tugas mengembangkan media berbasis pasir pantai, dan (e) praktik pengembangan media dan pemanfaatan media pembelajaran secara berkelompok dibimbing oleh Tim PkM.

Selanjutnya adalah pendampingan intensif dilakukan di TK Mitra sebanyak tiga kali, yakni: (a) tahap pendampingan intensif pengembangan media dan pemanfaatan media pada tiga kelompok. Setiap tim akan mendampingi para guru di TK masing-masing sebanyak tiga kali, (b) tim PkM melakukan pemantauan dan pembimbingan kepada para guru TK pada TK masing-masing tentang pengembangan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan media, dan (c) tim PkM menilai produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru TK dan keterampilan guru memanfaatkan media dalam pembelajaran.

Kegiatan pendampingan intensif dilakukan selama tiga kali. Kegiatan ini dilakukan di TK mitra PkM oleh Tim PkM Undiksha. Setiap kelompok TK diberikan bantuan dana untuk pengadaan alat dan bahan yang diperlukan dalam mengembangkan media.



Gambar 5. Pendampingan Intensif di TK Mitra PkM

Evaluasi dilakukan terkait dengan kualitas media pembelajaran berbasis pasir pantai yang dihasilkan oleh para

guru peserta PkM dan keterampilan guru memanfaatkan media dalam pembelajaran. Pada akhir pendampingan secara intensif, setiap kelompok diminta untuk menyerahkan produk media pembelajaran berbasis pasir pantai untuk dinilai. Instrumen yang digunakan untuk menilai produk media adalah lembar penilaian produk media (Format Penilaian N1). Lembar penilaian keterampilan guru memanfaatkan media adalah lembar penilaian kinerja guru (Format Penilaian N2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan umum dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Juli 2019 di Aula TK Lab Undiksha. Para guru TK di Kecamatan Buleleng yang hadir berjumlah 23 orang. Undangan yang hadir terdiri atas Kepala UPP Kecamatan Buleleng, Koordinator Pengawas TK/SD Kecamatan Buleleng, Ketua IGTKI Kecamatan Buleleng, dua seorang pengawas, dan satu orang perwakilan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dibuka oleh Sekretaris Pusat Pengabdian kepada Masyarakat mewakili Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah media pembelajaran berbasis pasir pantai. Selain itu, produk dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah keterampilan guru menggunakan media berbasis pasir pantai.



Gambar 6. Contoh Produk Perangkat Pembelajaran Karya Guru TK Ceria Asih

Produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh para peserta PkM dinilai dengan menggunakan format penilaian N1. Keterampilan penggunaan media dinilai dengan menggunakan lembar penilaian N2. Pengerjaan perangkat pembelajaran ditugaskan kepada tiga kelompok TK, yakni TK Negeri Pembina Singaraja, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih Singaraja yang masing-masing beranggotakan tiga orang. Berikut adalah nama koordinator dan anggota masing-masing kelompok sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Koordinator dan Anggota Kelompok Pengembang Perangkat Pembelajaran

No.	Nama TK	Nama Guru	Keterangan
1	TK Negeri Pembina Singaraja	Luh Muda Yani, S.Pd.	Koordinator
		Ketut Raini Citra Wati, S.Pd.	Anggota
		Putu Budi Aprisiani, S.Pd.AUD	Anggota
2	TK Laboratorium Undiksha	Irna Wijayanti	Koordinator
		Putu Eka Ayuni, S.Pd.	Anggota
		Luh Putu Yuli Artaningsih, S.Pd.	Anggota

3	TK Ceria Asih Singaraja	Luh Kerti, S.Pd.	Koordinator
		Ni Made Sri Artani, S.Pd.AUD	Anggota
		Luh Putu Rediasri, S.Pd.	Anggota

Nilai yang diperoleh dikonversikan ke Pedoman Konversi dengan Menggunakan Pedoman Acuan Penilaian (PAP) Skala Lima.

Tabel 2. Pedoman Konversi PAP Skala Lima

Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kriteria
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup Baik
40-54	Kurang Baik
0-39	Sangat Kurang Baik

Berikut adalah hasil penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru TK.

Tabel 3. Hasil Penilaian Media Pembelajaran Berbasis Pasir Pantai

No.	Nama TK	Nama Koordinator	Nilai	Kriteria (PAP Skala 5)
1	TK Negeri Pembina Singaraja	Luh Muda Yani, S.Pd.	97	Sangat baik
2	TK Ceria Asih Singaraja	Luh Kerti, S.Pd.	96,00	Sangat Baik
4	TK Laboratorium Undiksha	Irna Wijayanti	96,00	Sangat baik
Jumlah			289	
Rerata			96,33	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa berdasarkan penilaian Tim Pengabdian kepada Masyarakat, ketiga produk perangkat pembelajaran ber kriteria sangat baik. Secara umum ketiga produk memiliki nilai rerata 96,33 Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif hasil produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru TK dalam kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) ber kriteria sangat baik.

Setelah penilaian produk media berbasis pasir pantai, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap kemampuan guru TK memanfaatkan media dalam pembelajaran.



Gambar 7. Guru Memanfaatkan Media Ritatoon dalam Pembelajaran

Berikut adalah hasil penilaian kemampuan guru TK memanfaatkan media berbasis pasir pantai di dalam pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kemampuan Guru TK Memanfaatkan Media Ritatoon

No.	Nama TK	Nama Guru	Nilai	Kriteria (PAP Skala 5)
1	TK Negeri Pembina Singaraja	Luh Muda Yani, S.Pd.	95	Sangat baik
2	TK Ceria Asih Singaraja	Luh Kerti, S.Pd.	95	Sangat Baik
4	TK Laboratorium Undiksha	Irna Wijayanti	97	Sangat baik
Jumlah			289	
Rerata			96,33	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa kemampuan guru TK Laboratorium Undiksha, TK Negeri Pembina Singaraja, dan TK Ceria Asih Singaraja memanfaatkan media berbasis pasir pantai sangat baik. Secara umum rerata kemampuan para guru TK dalam memanfaatkan media ritatoon dalam pembelajaran adalah 96,33 dengan kriteria sangat baik. Para guru TK Laboratorium Undiksha dan TK Negeri Pembina Singaraja telah mampu memberdayakan siswa TK dalam pembelajaran yang menggunakan media berbasis pasir pantai. Anak-anak di kedua TK tersebut dilibatkan secara aktif menggunakan media, baik secara individu maupun kelompok. Di bawah bimbingan guru, anak-anak TK Laboratorium Undiksha, TK Ceria Asih, dan TK Negeri Pembina sangat antusias dan gembira memanipulasi media berbasis pasir pantai.



Gambar 8. Anak TK Negeri Pembina sedang Belajar dengan Media Berbasis Pasir Pantai

Produk media yang dihasilkan oleh ketiga TK dinilai dengan lembar penilaian produk media pembelajaran. Produk media ritatoon yang dihasilkan oleh kelompok guru TK Negeri Pembina, TK Ceria Asih, dan TK Laboratorium Undiksha berkriteria sangat baik.. Hal ini menunjukkan bahwa para guru TK Negeri Pembina, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih telah mampu mengembangkan media pembelajaran dengan sangat baik.

Kemampuan para guru TK Negeri Pembina, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih menggunakan media berbasis pasir pantai berkriteria sangat baik. Ibu guru TK Negeri Pembina, TK Ceria Asih, dan TK Laboratorium Undiksha telah melibatkan siswa secara aktif untuk memanipulasi media media berbasis pasir pantai dalam bentuk mencetak, melukis dengan jari, membubuhkan pasir pada dasar gambar dan gambar, dan menggunakan magnet. Guru memberi contoh cara menggunakan media kepada para siswa dan selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk belajar berbantuan media pasir pantai Dengan demikian interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan media, dan siswa dengan guru sangat tinggi intensitasnya.

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini mencakup dua kegiatan pokok, yakni Pendampingan Umum dan Pendampingan Intensif atau khusus. Kegiatan Pendampingan Umum diikuti oleh para guru TK Negeri Pembina Singaraja, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih Singaraja yang berjumlah 23 orang. Kegiatan Pendampingan Intensif difokuskan kepada tiga kelompok guru TK yang beranggotakan masing-masing tiga orang. Berdasarkan hasil penilaian Tim PkM dapat diketahui bahwa hasil produk media berbasis pasir pantai karya para guru TK Negeri Pembina, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih ber kriteria sangat baik,. Kemampuan guru TK Negeri Pembina, TK Laboratorium Undiksha, dan TK Ceria Asih menggunakan media berbasis pasir pantai dalam pembelajaran ber kriteria sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Association for Educational Communication and Technology. 2004. *The Meaning of Educational Technology*. Washington: AECT.
- Degeng, I N. S. 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2008. "Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan". Tersedia pada <http://lpmpjogja.diknas.go.id/mate>

ri/fsp/2009-Pembekalan-Pengawas/25%20--%20KODE%20--%2005%20-%20B1%20Pendekatan,%20Jenis,%20Metode%20Penelitian%20Pendidikan.pdf (diakses tanggal 25 Maret 2010).

- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito. 2002. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan RajaGrafindo Persada.
- Tegeh, I Made. 2009. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

POTENSI PRODUK UNGGULAN SENTRA USAHA BATA PRESS PEJATEN

Ni Made Sunarsih¹⁾, Anak Agung Dwi Widyani²⁾, Cokorda Putra Wirasutama³⁾, A A Sagung Intan Pradnyanita⁴⁾

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati; ²Program Studi Manajemen, Fakultas Teknik, Universitas Mahasaraswati; ³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mahasaraswati; ⁴Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Sekolah Tinggi Desain

email : kadepika@yahoo.com

ABSTRAK

Bali dikenal sebagai daerah seni dan tujuan wisata nasional maupun internasional, berbagai objek wisata di Bali mungkin sudah banyak yang tahu, begitupun dengan kesenian di Bali baik itu seni lukis, ukir, dan tari yang mengimbangi perkembangan pariwisata pada akhir- akhir ini. Namun demikian di Bali tidak keseluruhan masyarakat menggantungkan hidup dari pariwisata tetapi ada juga dari industri lain. Salah satu sektor industri yang memiliki potensi adalah usaha Bata Press. Tabanan khususnya daerah Pejaten merupakan sentra usaha pembuatan bata pres, dimana para masyarakat daerah ini sebagian besar usahanya adalah dari pembuatan bata pres. Melihat potensi tersebut, sangatlah mungkin untuk ikut serta dalam pengembangan usaha ke arah yang lebih maju. Pengembangan dan pendampingan baik dari segi kuantitas dan kualitas, segi manajemen maupun segi pemasaran. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada UKM Surya Nadi yang dimiliki oleh I Nyoman Sudiarsa. Permasalahan yang ditemukan pada mitra yaitu 1) Peralatan (matris) dan mesin cetak dalam proses produksi banyak yang rusak dan tidak dapat dipakai optimal; 2) Rak pengering dan alas cetak (eled) rusak dan banyak dimakan rayap; 3) Tungku pembakaran dan ruang penampungan bahan bakar (sabut kelapa dan kayu bakar) yang sudah mulai tidak layak pakai. Solusi yang ditawarkan pada mitra yaitu 1) Peremajaan peralatan dengan melakukan pembelian peralatan baru; 2) Pengadaan rak pengering dan alas cetak (eled); 3) Perbaikan dan pembangunan tungku pembakaran dan ruang penyimpanan bahan bakar. Melalui kegiatan ini dapat membantu UKM meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi yang akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas dari usaha tersebut.

Kata kunci:UKM, Bata Press, Pembinaan, Pendampingan

ABSTRACT

Bali is known as an area of art and a national and international tourist destination, various tourist objects in Bali may already be known by many, as well as the arts in Bali, whether it is painting, carving, and dance that keep pace with the development of tourism lately. However, in Bali, not all people depend on tourism but there are also other industries. One industry sector that has potential is the Bata Press business. Tabanan, especially in the Pejaten area, is a center for making brick press, where the majority of the people in this area are made of brick press. Seeing this potential, it is very possible to participate in business development in a more advanced direction. Development and assistance in terms of both quantity and quality, management and marketing. This community service program is carried out at Surya Nadi UKM owned by I Nyoman Sudiarsa. Problems found in partners are 1) Equipment (matrices) and printing presses in the production process are damaged and cannot be used optimally; 2) Drying racks and printing pads (eled) are damaged and are often eaten by termites; 3) Burning stoves and fuel storage rooms (coconut husks and firewood) that have started to be unfit for use. The solutions offered to partners are 1) Rejuvenation of equipment by purchasing new equipment; 2) Procurement of drying racks and printing pads (eled); 3) Repair and construction of furnaces and fuel storage rooms. Through this activity, UKM can help increase the capacity and quality of production, which in turn can increase the profitability of the business.

Keywords: UKM, Bata Press, Coaching, Assistance

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai daerah seni dan tujuan wisata nasional maupun internasional, berbagai objek wisata di Bali mungkin sudah banyak yang tahu, begitupun dengan kesenian di Bali baik itu seni lukis, ukir, dan tari yang mengimbangi perkembangan pariwisata pada akhir-akhir ini. Namun demikian di Bali tidak keseluruhan masyarakat menggantungkan hidup dari pariwisata tetapi ada juga dari industri lain. Pemerintah Tabanan memprioritaskan pembangunan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan daya saing daerah, dengan menempatkan pembangunan sektor industri khususnya industri kecil menjadi salah satu sektor unggulan atau sektor prioritas. Salah satu sektor industri yang memiliki potensi adalah usaha Bata Press. Tabanan khususnya daerah Pejaten merupakan sentra usaha pembuatan bata pres, dimana para masyarakat daerah ini sebagian besar usahanya adalah dari pembuatan bata pres. Sudah sejak lama dalam seni arsitektur dan bangunan, bata selalu dibutuhkan masyarakat.

Batapun ibarat “identitas” bagi masyarakat dan budaya Bali. Hingga kini bata pres diminati sebagai bahan bangunan atau interior khususnya untuk bangunan dengan stil tradisional Bali. Bata pres jauh lebih padat, keras, dan tidak mudah rapuh, berbeda dengan bata biasa yang umum digunakan untuk pasangan tembok bangunan rumah. Bata Pres diciptakan dengan teknik *pressing* (penekanan) menggunakan mesin khusus pres sehingga bata yang dihasilkan lebih kuat, padat dan halus. Bahan yang digunakan yaitu tanah liat yang sudah disaring terlebih dahulu dari bahan-bahan yang merusak seperti kerikil, serpihan kayu dan lain-lain. Oleh karena itu usaha ini harus mendapat perhatian karena merupakan usaha yang sangat mendukung dalam pembangunan rumah dan gedung terutama untuk usaha properti. Melihat potensi tersebut, sangatlah mungkin Universitas Mahasaraswati untuk

ikut serta dalam pengembangan usaha ke arah yang lebih maju. Pengembangan dan pendampingan baik dari segi kuantitas dan kualitas.

UKM Surya Nadi merupakan salah satu dari sekian banyak pembuat bata pres yang ada di Desa Pejaten. UKM Surya Nadi berlokasi di Br Dukuh, Pejaten, Kediri, Tabanan dimiliki oleh I Nyoman Sudiarsa dan berdiri dari tahun 2007. Produk bata pres yang dihasilkan terdiri dari tiga jenis yaitu tebal, tipis dan stik. Harga bata pres beragam tergantung dari jenisnya, adapun harga bata pres yaitu ukuran tebal (Rp 3.000), tipis (Rp 2.000), dan stik (Rp 1.500). Bata pres milik Bapak I Nyoman Sudiarsa sampai saat ini hanya dipasarkan ke seluruh Bali saja. Berbagai kendala yang dialami usahanya yaitu baik dari peralatan sudah mulai rusak serta tidak layak pakai, tempat pembakaran dan penjemuran yang sudah tidak efektif digunakan, tempat penampungan bahan baku tambahan yang masih tidak tertata rapi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan tim ternyata mitra tersebut memiliki keberlanjutan usaha yang sangat menjanjikan dan sangat membutuhkan pembinaan dan pendampingan usaha serta bantuan secara berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari usaha tersebut, yang mana merupakan potensi produk unggulan bagi Tabanan khususnya dan Bali pada umumnya. Beberapa kendala yang dihadapi UKM Surya Nadi dalam pengembangan usaha pembuatan Bata Pres yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses pencetakan, rak pengering setelah Bata Pres dicetak banyak yang sudah rusak dan dimakan rayap, demikian juga untuk alas cetak yang diberi nama Eled juga banyak yang rusak dan tidak layak pakai. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada kualitas Bata Pres.
2. Ruang tungku pembakaran bata pres penutupnya banyak yang rusak, sehingga

pada musim hujan menjadi bocor dan proses pembakaran tidak bisa berjalan dengan baik.

3. Bahan baku tambahan seperti sabut kelapa dan kayu bakar yang digunakan untuk membakar bata pres masih berserakan dan tidak memiliki tempat yang khusus, sehingga memperlambat proses pembakaran dan terlihat tidak rapi dan bersih.

Tujuan dari Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) adalah untuk memberikan pengadaan alat produksi dan pendampingan yang dibutuhkan oleh mitra untuk memperlancar usaha yang dimiliki.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan uraian prioritas permasalahan yang dihadapi maka metode pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan perbaikan rak pengering dan pembelian alas cetak yang disebut eled.
2. Mengadakan perbaikan ruang pembakaran yaitu atap tungku pembakaran diganti menggunakan spandex supaya tidak mudah rusak dan tahan panas.
3. Mengadakan pembuatan tempat penyimpanan bahan baku tambahan seperti sabut kelapa dan kayu bakar yang mana bersebelahan dengan tungku pembakaran, sehingga terlihat rapi dan memudahkan dalam proses produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan kepada mitra yaitu antara lain:

1. Peremajaan dan Perbaikan Rak Pengering Bata Pres.

Dalam proses pencetakan, rak pengering setelah bata pres dicetak banyak yang sudah rusak dan dimakan rayap karena terbuat dari kayu, hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada kualitas Bata Pres. Berdasarkan hal tersebut maka tim memberikan bantuan

perbaikan peralatan produksi berupa penggantian rak pengering yang semula kayu menggunakan aluminium sehingga tidak mudah dimakan rayap dan tahan lama, sehingga kapasitas dan kualitas produk dapat ditingkatkan.

Gambar 1
Rak Pengering Dari Kayu Yang Sudah Rusak



Sumber: Dokumen Peneliti (2019)

Gambar 2
Rak Pengering Dari Aluminium yang Sudah Jadi



Sumber: Dokumen Peneliti (2019)

2. Perbaikan Alas Cetak Bata Pres (Eled)
Dalam proses pencetakan, alas cetak bata pres yang sering disebut dengan

eled banyak yang rusak, hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada kualitas Bata Pres. Berdasarkan hal tersebut maka tim memberikan bantuan pengadaan alas cetak (eled) sehingga kapasitas dan kualitas produk dapat ditingkatkan.

Gambar 3
Pengadaan Alas Cetak (Eled)



Sumber: DokumenPeneliti (2019)

Gambar 4
Pemakaian Alas Cetak (Eled) Setelah Dicetak



Sumber: Dokumen Peneliti (2019)

3. Perbaikan Tungku Pembakaran Bata Pres

Ruang tungku pembakaran bata pres penutupnya banyak yang rusak, sehingga pada musim hujan menjadi bocor dan proses pembakaran tidak bisa berjalan dengan baik. Selama ini atap penutup menggunakan genteng dan banyak yang rusak dan lubang, sehingga pada musim hujan pembakaran tidak maksimal. Berdasarkan hal tersebut tim melakukan perbaikan tungku pembakaran yang semula atap penutup menggunakan genteng diganti menggunakan spandex. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa bahan spandex tahan lama dan lebih kuat serta baik menghantarkan panas.

Gambar 5
Tungku Pembakaran Yang Atap Penutup Menggunakan Genteng (Sebelum Perbaikan)



Sumber: Dokumen Peneliti (2019)

Gambar 6
Tungku Pembakaran yang Atap Penutup Menggunakan Spandex (Setelah Perbaikan)



Sumber: Dokumen Peneliti (2019)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan antara lain 1) Peremajaan dan Perbaikan Rak Pengering Bata Pres. Tim memberikan bantuan perbaikan peralatan produksi berupa penggantian rak pengering yang semula kayu menggunakan aluminium sehingga tidak mudah dimakan rayap dan tahan lama, sehingga kapasitas dan kualitas produk dapat ditingkatkan; 2) Perbaikan Alas Cetak Bata Pres (Eled). Tim memberikan bantuan pengadaan alas cetak (eled) sehingga kapasitas dan kualitas produk dapat ditingkatkan.

3) Perbaikan Tungku Pembakaran Bata Pres. Tim melakukan perbaikan tungku pembakaran yang semula atap penutup menggunakan genteng diganti menggunakan spandex. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa bahan spandex tahan lama dan lebih kuat serta baik menghantarkan panas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak yang besar terhadap kualitas produk dan produktivitas kerja untuk mitra usaha serta memberikan manfaat yang berdampak langsung yaitu adanya motivasi dan semangat yang tinggi dari pengelola mitra dalam memajukan usahanya sehingga nantinya mitra mampu memproduksi produk yang berkualitas dan akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kuantitas produksi dan omzet mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) mengucapkan

terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu menyukseskan pelaksanaan kegiatan PPPUD diantaranya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Terima kasih kepada LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar, mitra yaitu UKM Surya Nadi serta tim dosen. Akhir kata, semoga Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) dapat memberikan manfaat baik dari segi kualitas maupun kuantitas bagi mitra usaha bata press dan bermanfaat bagi program pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2011. Kitab UU HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) Dilengkapi dengan Penjelasan. Yogyakarta: Permata Press.
- Anonim. 2014. Undang Undang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Yogyakarta: Pustaka mahardika
- Budiarto, Rachmawan. Susetyo Putera. Hempry Suyatno dan Puji Astuti. 2015. Pengembangan UMKM antara Konseptual dan Pengalaman Praktis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajar, Mukti, ND. 2016. UMKM di Indonesia Persepektif Hukum Ekonomi. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hansen, Don R. and Maryanne M. Mowen. 2005. Akuntansi Manajemen. Buku 1. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2005. Akuntansi Manajemen. Buku 2. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat

Kamaruddin Asep, 2006. *Hambatan \usaha \kecil dan Menengah dalam Kegiatan Ekspor*, Jurnal Pengembangan Koperasi dan UKM, KemenKop RI, Jakarta. Hal.101

Kamaludin, 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Mandar Maju, Bandung.

Nitisusatro, Mulyadi. 2012. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Cetakan kedua. November. Bandung: Alfabeta.

Soeherman, Bonnie. 2010. *Membangun Sistem Informasi UMKM Dagang dengan MS Access*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Warsono, Sony. Endra Mukti. Aryad Ridha. Arif Darmawan. *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikan*. Yogyakarta: Asgard Chapter

INTERNET MARKETING KERAJINAN SAMPAH ORGANISASI PEMUDA PEDULI LINGKUNGAN BALI (PPLB) KABUPATEN BULELENG

Gede Aditra Pradnyana¹, I Gede Partha Sindu¹, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi²

¹Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha;² Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: gede.aditra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The development of information technology and the internet has a major influence on developments in the field of product promotion. This is certainly very beneficial for the world of product promotion because it can increase effectiveness when compared to conventional media. Handicraft is one of the products that can be marketed via the internet, including handicrafts made from rubbish. In addition to actively carrying out social activities in terms of waste management and garbage banks, members of the Pemuda Peduli Lingkungan Bali (PPLB) innovatively and creatively process rubbish into a variety of craft products. With handicraft products, rubbish that was initially of no value can have high artistic value and commercial value. PPLB's "rubbish crafts" products are usually exhibited at exhibition events held in Buleleng. There are no special places or shops that are used to sell or display this artistic work. Based on observations, the promotion or marketing of craft products is generally carried out by utilizing the social media accounts of several members with a personal photo documentation. Therefore, it is important to increase the promotion of rubbish craft products from PPLB through the use of appropriate technology. In this community service, there is a development and training in the use of internet marketing as a promotional media for rubbish crafts. Digital promotion media is expected to be an effective choice for PPLB in developing business and reaching national and international markets. Media created in the form of an online store in a market place followed by content creation and promotional media in the form of video. Training activities are carried out to provide marketing skills through online stores. The results of community service activities are in the form of an online store that is in line with PPLB needs, media for promoting rubbish crafts, and increasing the skills of PPLB administrators in marketing through internet media.

Keywords : internet Marketing, Rubbish, Crafts, PPLB

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan internet berpengaruh besar terhadap perkembangan di bidang promosi produk. Hal tersebut tentunya sangat menguntungkan bagi dunia promosi produk karena kemudian terjadi peningkatan efektivitas jika dibandingkan dengan media konvensional. Kerajinan merupakan salah satu produk yang dapat dipasarkan melalui internet, tidak terkecuali kerajinan berbahan sampah. Selain aktif melaksanakan kegiatan sosial dalam hal penanggulangan sampah dan bank sampah, para anggota Pemuda Peduli Lingkungan Bali (PPLB) secara inovatif dan kreatif mengolah sampah menjadi beranekaragam produk kerajinan. Dengan produk kerajinan, sampah yang awalnya tidak bernilai memiliki nilai seni dan nilai komersial yang tinggi. Produk “kerajinan sampah” karya PPLB biasanya dipamerkan dalam event-event pameran yang diselenggarakan oleh Pemkab Buleleng. Tidak ada tempat atau toko khusus yang digunakan dalam menjual maupun memajang karya kerajinan bernilai seni ini. Berdasarkan hasil observasi, proses promosi atau pemasaran produk kerajinan umumnya dilakukan dengan memanfaatkan akun media sosial dari beberapa anggota dengan foto dokumentasi pribadi. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan peningkatan promosi produk kerajinan sampah karya PPLB melalui penggunaan teknologi yang tepat. Pada pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pengembangan dan pelatihan pemanfaatan internet marketing sebagai media promosi produk kerajinan sampah. Media promosi digital diharapkan menjadi pilihan yang efektif untuk PPLB dalam mengembangkan bisnis dan menjangkau pasar nasional maupun internasional. Media yang dibuat berupa toko online di sebuah market place yang dilanjutkan dengan

pembuatan konten dan media promosi berupa video. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk memberikan keterampilan pemasaran melalui toko online. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa toko online yang sesuai dengan kebutuhan PPLB, media promosi kerajinan sampah, dan peningkatan keterampilan pengurus PPLB dalam pemasaran melalui media internet.

Kata kunci: internet marketing, kerajinan, sampah, PPLB

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi khusus internet semakin bertambah pesat, terutama penggunaannya dalam bidang komunikasi dan penyebaran informasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada kemudahan dan kecepatan dalam penyebaran suatu informasi. Salah satu media penyebaran informasi yang cepat adalah internet.

Menurut Widiarto (2016) pengguna internet di Indonesia sebesar 132,7 juta jiwa dan menjadi negara terbesar kedua dalam penggunaan aplikasi Facebook di dunia. Media digital tumbuh pesat seiring dengan bertambahnya pengguna internet di kawasan Asia Tenggara. Media digital pun bahkan sudah menjadi gaya hidup modern, di samping itu penggunaan media digital telah banyak membantu setiap orang dalam melakukan rutinitas. Individu, organisasi, bahkan pemerintahan juga tidak pernah terlepas dari aktifitas menggunakan media digital. Contoh media digital yang sering digunakan saat ini, yaitu : Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan YouTube. Masing-masing media digital tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk berkomunikasi. Banyaknya kemudahan dan fungsi dari penggunaan media digital, mendorong masyarakat atau pengusaha di dunia, untuk memanfaatkan media digital tersebut pada setiap kegiatannya. Fungsi lain dari penggunaan media digital meliputi

: branding, sharing, promosi, maupun marketing.

Perkembangan teknologi informasi dan internet juga berpengaruh besar terhadap perkembangan di bidang promosi produk. Hal tersebut tentunya sangat menguntungkan bagi dunia promosi produk karena kemudian terjadi peningkatan efektivitas jika dibandingkan dengan media konvensional. Aspek utama yang mempengaruhi peningkatan efektivitas promosi produk melalui internet adalah media yang interaktif, bersifat fleksibel dengan pengertian adanya pertukaran pesan dua arah dan media yang responsif.

Pemuda Peduli Lingkungan Bali (PPLB) merupakan organisasi kepemudaan yang berdiri pada tanggal 15 September 2012 yang dideklarasikan di kota Singaraja dan diresmikan oleh Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana ST. Berdirinya organisasi yang memiliki motto "senyumkan ibu pertiwi" ini bertujuan merangkul generasi muda Buleleng untuk ikut membangun Buleleng melalui pendidikan Lingkungan. Kiprah PPLB selama ini sebagai organisasi kepemudaan sudah tidak diragukan lagi di masyarakat karena telah berperan aktif dalam meningkatkan kepedulian Pemuda Bali terhadap lingkungan dan penanganan sampah plastik serta telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang berbasis pendidikan lingkungan di Buleleng. Kegiatan sosial yang diadakan antara lain pembinaan bank-bank sampah, penanaman mangrove, sosialisasi peduli

lingkungan melalui bondres, seminar dan diskusi mengenai lingkungan, penggalangan dana untuk korban bencana alam, dan masih banyak lagi lainnya seperti tampak pada Gambar 1 dan Gambar 2. Kegiatan Tujuan organisasi untuk merangkul generasi muda Buleleng serta banyaknya kegiatan yang dilakukan tidak dibarengi dengan penyebaran atau sosialisasi informasi yang baik. Pengurus PPLB saat ini berjumlah 25 orang yang memiliki 50 anggota aktif.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Penanganan Sampah oleh PPLB



Gambar 2. Kegiatan Bank Sampah Binaan PPLB

Selain aktif melaksanakan kegiatan sosial dalam hal penanggulangan sampah dan bank sampah, para anggota PPLB secara inovatif dan kreatif mengolah sampah menjadi beranekaragam produk kerajinan. Dengan produk kerajinan, sampah yang awalnya tidak bernilai memiliki nilai seni dan nilai komersial yang tinggi. Disamping itu, kerajinan ini juga dapat menjadi penghasilan tambahan bagi anggota PPLB.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Umum PPLB, Bapak Gede Ganesha, S.TP, memaparkan bahwa produk “kerajinan sampah” karya PPLB biasanya dipamerkan dalam event-event pameran yang diselenggarakan oleh Pemkab Buleleng, seperti Buleleng Festival dan Pameran Pembangunan. Tidak ada tempat atau toko khusus yang digunakan dalam menjual maupun memajang karya kerajinan bernilai seni ini. Padahal menurut beliau, peminat kerajinan seni ini cukup tinggi mengingat harga yang relatif terjangkau dengan bentuk dan bahan yang unik dari samaph. Sempat juga ada yang memesan sebagai souvenir pernikahan. Berdasarkan hasil observasi, proses promosi atau pemasaran produk kerajinan umumnya dilakukan dengan memanfaatkan akun media sosial beliau dan beberapa anggota dengan foto dokumentasi pribadi.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara diatas dipandang perlu untuk melakukan peningkatan promosi serta penggunaan teknologi yang tepat produk kerajinan sampah karya PPLB. Pada pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan pengembangan dan pelatihan pemanfaatan internet marketing sebagai media promosi produk kerajinan sampah. Media promosi digital diharapkan menjadi pilihan yang efektif untuk PPLB dalam mengembangkan bisnis dan menjangkau pasar nasional maupun internasional. Media promosi ini dirasa tepat mengingat PPLB tidak memiliki tempat atau lokasi khusus untuk menjangkau konsumen. Media promosi konvensional yang banyak membutuhkan biaya dan jauh lebih rumit dengan sendirinya tidak lagi menjadi perhatian utama dewasa ini karena adanya internet marketing. Pelaku bisnis, dengan menggunakan e-commerce atau

marketplace dapat menjangkau calon customer yang lebih luas dan lebih banyak, tidak hanya terbatas pada suatu wilayah promosi saja.

METODE

Tujuan pengabdian kepada masyarakat (P2M) ini adalah untuk membangun media promosi dan pemanfaatan internet marketing sebagai media pemasaran produk kerajinan sampah karya organisasi PPLB Kabupaten Buleleng. Setelah media berhasil dibuat, selanjutnya dilakukan pelatihan pengelolaan serta pemanfaatan media pemasaran online tersebut. Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah pengurus aktif dari organisasi PPLB Kabupaten Buleleng.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk *joint application development* (JAD), pelatihan dan pendampingan intensive. *Joint application development* (JAD) dilakukan saat pembangunan media promosi *online* agar sesuai dengan kebutuhan dari organisasi. JAD melibatkan pihak pelaksana pembuatan toko online dan pengurus inti dari Organisasi PPLB Kabupaten Buleleng. Pendampingan akan dibagi menjadi beberapa tahap, tahap awal difokuskan untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan toko *online*, pemaparan toko *online* resmi yang berhasil dibangun, dan pengenalan fitur. Pendampingan selanjutnya berfokus pada pengelolaan dan masukkan konten promosi. Modul pelatihan akan diberikan kepada peserta sebagai alat bantu dalam proses pendampingan.

Alur pelaksanaan dari kegiatan pemanfaatan internet marketing sebagai

media pemasaran kerajinan sampah PPLB secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Penentuan Target Kegiatan.

Pada tahap ini ditentukan target dari kegiatan pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan internet marketing sebagai media pemasaran kerajinan sampah Organisasi Pemuda Peduli Lingkungan Bali Kabupaten Buleleng.

2. Tahap Penentuan Kuota Peserta

Setelah target kegiatan telah ditentukan, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah kuota dari peserta pelatihan yang merupakan pengurus aktif dari PPLB. Pemilihan peserta juga didasari oleh rekomendasi dari ketua umum PPLB.

3. Tahap Pembuatan Media Pemasaran

Setelah tahap penentuan kuota peserta, langkah selanjutnya adalah pembuatan media pemasaran. Pembuatan media pemasaran atau toko online ini melibatkan pengurus PPLB dengan konsep *Joint Application Development* (JAD) agar media yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan

4. Tahap Pendampingan Intensive

Pendampingan intensive dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan peserta. Pendampingan intensive dilakukan minimal dua kali, pertama untuk pendampingan intensive memasukkan produk dan konten promosi dan kedua adalah pengelolaan fitur di media pemasaran *online*.

5. Tahap Pelatihan Pembuatan Konten Promosi Produk

Tahap pendampingan intensive diselingi dengan pelatihan pembuatan konten promosi produk. Pelatihan ini terdiri dari pelatihan penyusunan pesan persuasif efektif sehingga calon pembeli semakin tertarik untuk membeli produk kerajinan sampah PPLB dan pelatihan pengambilan

dan editing gambar produk kerajinan yang baik

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta kemudian menilai hasilnya. Evaluasi proses dilakukan dengan menyebarkan angket ke peserta pelatihan.

7. Tahap Penyusunan Laporan

Hasil akhir dari pelatihan seperti dokumentasi (photo dan video pelaksanaan) dan hasil evaluasi serta respon peserta, dijadikan sebagai laporan akhir dari pelaksanaan P2M.

HASIL PELAKSANAAN

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan P2M ini dapat disampaikan pada beberapa tahapan yang telah dilaksanakan.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan adalah melakukan rapat internal tim pelaksana P2M dan koordinasi dengan pihak Pemuda Peduli Lingkungan Bali (PPLB). Adapun yang dibahas adalah terkait teknis kegiatan, tanggal, dan sampai pada sarana-prasarana yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kegiatan yang dilakukan berfokus untuk menghasilkan luaran berupa media digital marketing untuk pemasaran produk kerajinan sampah. Berdasarkan hasil koordinasi bersama ketua PPLB pada tanggal 7 Juli 2019 diperoleh kesepakatan bahwa kegiatan akan dimulai pada tanggal 25 Juli 2019. Kegiatan yang dilakukan berupa pembuatan konten promosi produk kerajinan dari sampah karya PPLB, pelatihan foto produk dan pelatihan penggunaan media digital marketing yang telah dihasilkan.

Pada tahap persiapan ini, tim pelaksana menyiapkan sebuah alat yang akan digunakan untuk membuat foto produk. Harapannya dengan alat ini, foto produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik. Alat yang disiapkan berupa studio mini yang terbuat dari bahan kertas karton, layar, dan juga dilengkapi dengan lampu LED untuk pencahayaan foto, seperti tampak pada Gambar 3. Kertas karton dirakit sedemikian rupa sehingga memudahkan proses memfoto objek.



Gambar 3. Studio Mini untuk Foto Produk

Tahap Pembuatan Media Pemasaran (Toko Online)

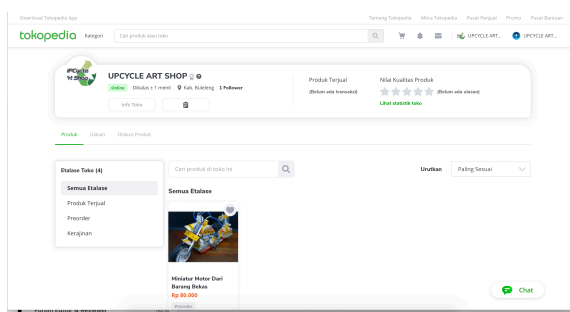
Tahap persiapan selanjutnya adalah persiapan media digital marketing. Pada kegiatan P2M ini, aplikasi yang akan digunakan adalah Tokopedia. Proses pembuatan toko di Tokopedia, dilakukan dengan melakukan registrasi, melengkapi form-form yang diperlukan, hingga pada tahap memasukkan produk yang hendak di jual.



Gambar 4. Registrasi di Tokopedia

Proses pembuatan toko memerlukan beberapa data, seperti nama domain toko, informasi toko, dukungan pengiriman,

dukungan pembayaran, dan foto profil toko. Proses pembuatan toko online ini, menggunakan metode Joint Application Development, dengan bentuk FGD. Tujuannya adalah agar toko yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan. Pada FGD ini telah disepakati nama toko, logo, konsep penjualan, dan beberapa informasi lain yang diperlukan oleh Tokopedia sebagai penyedia layanan. Hasilnya adalah sebuah toko yang sudah siap menjual produk-produk kerajinan, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Toko Online Kerajinan dari Sampah

Selain foto produk, yang menjadi konten promosi yang dirancang untuk toko online yang ada adalah berupa video. Video dibuat untuk lebih menonjolkan bahwa kerajinan yang dihasilkan terbuat dari bahan sampah. Sebelum mengambil gambar untuk keperluan video, pada tahap ini dibuat alur video dalam bentuk *storyboard*. *Storyboard* yang ada didiskusikan dengan Ketua PPLB.

Tahap Pembuatan Konten Foto Produk dan Video Promosi

Pada tahap ini diawali dengan pembuatan video promosi singkat sesuai dengan *storyboard* yang telah disepakati. Pengambilan gambar video dilakukan di 2 lokasi, yaitu di tempat transaksi bank sampah dan di gudang bank sampah. Pembuatan video melibatkan 5 aktor dari PPLB dan 2 *cameraman*. Kegiatan

pembuatan video Promosi dapat dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Pengambilan Video di Bank Sampah



Gambar 7. Pengambilan Video Hasil Kerajinan dari Sampah

Setelah proses pengambilan gambar untuk video promosi selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan foto produk. Pada kegiatan ini, tim pelaksana mengajarkan dan mendampingi bagaimana cara membuat foto produk untuk internet marketing yang baik. Proses foto produk kerajinan sampah ini menggunakan studio mini yang sudah disiapkan sebelumnya. Foto dilakukan dengan menggunakan smartphone yang dimiliki oleh pengurus PPLB.



Gambar 8. Pengambilan Foto Produk Kerajinan Sampah

Setelah proses foto produk berhasil dilakukan, langkah selanjutnya adalah proses pemberian watermark pada foto. Menggunakan watermark adalah sesuatu yang sangat umum di dunia fotografi, apalagi hasil foto akan kita unggah ke internet yang akan dengan mudah diakses orang. Dalam internet marketing, pemberian watermark ini juga bertujuan untuk branding dan pernyataan hak cipta. Pemberian watermark dilakukan dengan menggunakan aplikasi pada smartphone Android yang bernama "Add Watermark". Hasil dari foto produk yang dilakukan seperti terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Contoh Hasil Foto Produk

Tahap *Editing* Video dan Pelatihan Pengisian Konten Promosi

Tahapan selanjutnya adalah melakukan *editing* video. Proses *editing* video dilakukan dengan menggunakan *software editing* Adobe Premiere. Hasil video yang sudah siap dipublikasi, selanjutnya diunggah ke Youtube.

Pelatihan pengisian konten promosi dilakukan kepada pengurus PPLB. Pelatihan dilakukan untuk memberikan keterampilan bagaimana cara menambah produk kerajinan yang akan dipasarkan

pada toko *online* di Tokopedia. Adapun tahap-tahap yang diajarkan adalah proses unggah foto produk, proses pemberian nama dan kategori produk sesuai dengan kategori yang ada di Tokopedia, pemberian harga produk, pengisian informasi produk seperti stok, varian, kondisi (baru/bekas), berat produk serta deskripsi produk, dan terakhir memilih mekanisme pengiriman produk. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Salah Satu Produk Kerajinan di Toko *Online*

Rencana Tahapan Selanjutnya

Tahapan selanjutnya dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan pengelolaan transaksi. Pengelolaan transaksi yang dimaksud adalah proses yang dilakukan apabila ada pemesanan produk pada toko *online*. Kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan pengurus PPLB yang ditugaskan mengelola toko *online*. Tahapan akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembahasan hasil evaluasi dan pembuatan laporan.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan P2M yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah mampu menghasilkan 2 produk utama yaitu toko *online* yang sudah siap pakai dan konten promosi berupa foto

dan video yang sesuai dan baik untuk promosi kerajinan sampah karya PPLB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang disertai dengan pelatihan dan pendampingan sudah mampu memberikan keterampilan pengelolaan pemasaran melalui internet kepada para anggota PPLB.

DAFTAR RUJUKAN

- Dianawati, A., 2008, "6 Rahasia Sukses Menjadi Jutawan Internet",
Mediakita, Jakarta
- Kotler, Phillips, Garry Armstrong. 2000.
Dasar-dasar Pemasaran. Terjemahan

Alexander Sindoro. Prehallindo:
Jakarta.

Onggo, B.J., 2008, "Google is My Salesman", Examedia Publishing,
Bandung

Rahardjo, B., 2003, "E-Commerce di Indonesia: Peluang dan Tantangan",
(<http://budi.insan.co.id>)

SOSIALISASI PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BAGI LULUSAN PERHOTELAN DI KABUPATEN BULELENG

Ni Made Ary Widiastini¹, Putu Indah Rahmawati², A.A. Yudha Martin M³

^{1,2,3}Program Studi Perhotelan D3, Fakultas Ekonomi UNDIKSHA

ary.widiastini@gmail.com

ABSTRAK

Target lulusan baik pada level SMK, Diploma maupun Sarjana yang menekuni Program Studi Perhotelan adalah diterima pada bidang yang sesuai dengan kompetensinya. Beragamnya peluang kerja yang ditawarkan oleh industri hotel berimplikasi pada beragam pula kompetensi yang dibutuhkan yang disertai dengan syarat perekrutan yang berbeda-beda. Pariwisata sebagai sebuah industri telah mengalami berbagai perkembangan dari waktu ke waktu, tidak saja dalam hal kebutuhan fasilitas wisata, tetapi juga menuntut sumber daya yang memiliki kualifikasi tertentu. Selain itu, kehadiran berbagai bentuk industri pariwisata yang menawarkan berbagai peluang pekerjaan kepada lulusan baik pada jenjang SMK/SMA, diploma maupun sarjana membutuhkan spesialisasi tertentu untuk bisa diterima pada industri tersebut. Dalam penerapannya, informasi tentang kebutuhan industri masih banyak memiliki kekurangan, yang disebabkan karena kurangnya informasi terbaru yang diketahui oleh pihak lembaga pendidikan. Implikasi tersebut menyebabkan seringkali lulusan memiliki kesiapan yang masih kurang khususnya dalam mencari pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Oleh sebab itu, perlu adanya informasi yang bersifat baru diberikan secara periodik terhadap calon tenaga kerja, sehingga baik siswa maupun pendidik memiliki wawasan tentang peluang kerja. Informasi tersebut juga akan menjadi dasar pertimbangan siswa di dalam menyiapkan dirinya untuk siap kerja, begitu pula lembaga pendidikan untuk memberikan materi yang dirasa harus lebih diberikan secara maksimum baik secara formal maupun dengan menambahkan pada ekstra kurikuler. Dengan demikian, lulusan dapat memiliki kematangan dalam menyiapkan diri dalam rangka memantapkan pilihan pekerjaan yang hendak ditekuninya. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sosialisasi tentang kebutuhan industri pariwisata, khususnya hotel diberikan kepada calon lulusan oleh pihak Human Resources Departemen di hotel yang memahami perkembangan peluang kerja, syarat menjadi pekerja serta tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk diterima kerja sebagai staff hotel. Diharapkan melalui sosialisasi ini, peserta didik serta lembaga pendidikan memahami perkembangan industri pariwisata serta sistem perekrutannya, sehingga lulusan dapat diterima kerja pada bidang kerja yang menjadi sasarannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Kata Kunci : Sosialisasi, Kerja, Hotel

ABSTRACT

Target graduates at the level of SMK, Diploma and Bachelor who studies at the Hospitality Study Program is accepted in the field according to their competence. The variety of job opportunities offered by the hotel industry has implications for the various competencies needed along with different recruitment requirements. Tourism as an industry has experienced various developments from time to time, not only in terms of tourism facility needs, but also demanding resources that have certain qualifications. In addition, the presence of various forms of the tourism industry that

offers a variety of job opportunities to graduates both at the level of vocational / high school, diploma and undergraduate requires certain specialization to be accepted in the industry. In its application, information about the needs of industry still has many shortcomings, which is caused by the lack of the latest information known by the educational institutions. The implication is that often graduates have lack of readiness, especially in finding work according to their competencies. Therefore, a new information is needed to be provided periodically to prospective workers, so that both students and educators have insight into job opportunities. The information will also be the basis for students' consideration in preparing themselves to be ready to work, as well as educational institutions to provide material that they feel should be given to the maximum both formally and by adding to extra-curricular activities. Thus, graduates can have the maturity in preparing themselves in order to strengthen the choice of work they intend to pursue. In this community service activity, the socialization of the needs of the tourism industry, especially hotels is given to prospective graduates by the Human Resources Department in the hotel who understand the development of employment opportunities, the requirements to become workers as well as the stages that must be passed to be accepted to work as a hotel staff. It is hoped that through this socialization, students and educational institutions will understand the development of the tourism industry and its recruitment system, so that graduates can be accepted to work in the target field of work according to their competency.

Key Words : Socialization, Vacancies, Hotel

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan industri terhadap ketersediaan sumber daya manusia senantiasa mengalami peningkatan, baik pada aspek pengetahuan, skill dan attitude. Bahkan, penyerapan tenaga kerja, dalam praktiknya di lapangan selain menerima karyawan yang memiliki kualifikasi pendidikan tertentu juga menuntut syarat lain yakni keterampilan yang disertai legalitas dan kemampuan lainnya dalam bentuk *soft skill*. Sebagai industri yang menjadikan layanan sebagai produk unggulannya, tentu dalam implementasinya membutuhkan karyawan yang mampu memberikan pelayanan sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh masing-masing hotel yang memiliki perbedaan tuntutan antara satu industri dengan industri lainnya. Sebagaimana yang tertuang dalam standar nasional

pendidikan tinggi, secara umum industri pariwisata pun memiliki tuntutan sikap yang sama yakni (1) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugas pekerjaan; (2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika; (3) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; (4) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; (5) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan (6) Mampu menerapkan *Global Ethics of Tourism*. Selain tuntutan sikap, kemampuan khusus yang dibutuhkan oleh masing-masing industri berbeda-beda, bergantung pada jenis industri

dan jenis pekerjaan yang ditawarkan kepada lulusan.

Hotel sebagai sebuah sistem yang memiliki tujuan untuk mendapatkan profit, di dalam penerimaan karyawannya tentu memiliki standar agar hotel tersebut dapat beroperasi dengan baik. Dalam hal ini sebagai sebuah sistem (Wirawan, 2012), maka hotel harus senantiasa mencari berbagai modal-modal atau sumber-sumber yang dibutuhkan dalam rangka operasional hotel untuk meraih keuntungan tertentu. Sebagaimana Pangow (2016) menjelaskan bahwa untuk memperoleh karyawan yang tepat dan berkualitas maka dibutuhkan beberapa proses yang harus dijalankan. Proses untuk mendapatkan karyawan yang tepat dan berkualitas ini terdiri atas proses rekrutmen dan seleksi. Proses rekrutmen dan seleksi harus benar-benar dipahami dan dimengerti agar dalam penerapan proses ini dapat menghasilkan karyawan yang tepat dan berkualitas seperti yang diinginkan oleh perusahaan, di mana rekrutmen merupakan suatu aktivitas yang diadakan organisasi dengan tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menarik karyawan yang potensial. Praktiknya, rekrutmen merupakan serangkaian kegiatan di mana prosesnya dimulai ketika sebuah perusahaan atau organisasi memerlukan tenaga kerja, kemudian selanjutnya membuka lowongan

untuk mendapatkan calon karyawan yang diinginkan atau kualifikasi sesuai dengan jabatan atau lowongan yang tersedia. Hal ini bertujuan agar organisasi, termasuk industri pariwisata dapat menerima pelamar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kualifikasi kebutuhan perusahaan dari berbagai sumber sehingga memungkinkan akan terjaring calon karyawan dengan kualitas tertinggi dari yang terbaik.

Banyaknya informasi lowongan kerja pada industri pariwisata yang dibagikan melalui berbagai media sosial, dalam penerapannya, pihak pencari kerja memberikan informasi normatif dan formal, sehingga banyak lulusan yang tidak berani melamar kerja karena belum memiliki syarat yang diberikan secara formal tersebut. Padahal dalam implementasinya, seringkali industri pariwisata memiliki batas syarat minimal di dalam merekrut karyawan yang biasanya diinformasikan kepada pelamar saat proses seleksi interview. Bahkan, banyak yang industri yang menerima pelamar meski ada syarat formal tidak terpenuhi, namun memiliki kemampuan yang spesifik yang memang dibutuhkan oleh industri pencari tenaga kerja tersebut. Seperti misalnya, syarat untuk mencari pekerjaan di Kapal Pesiar yang secara formal diinformasikan harus memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, namun apabila ada yang dianggap mampu untuk

mengikuti seleksi karena memiliki suatu kemampuan tertentu yang dibutuhkan oleh kapal pesiar tersebut, pencari kerja mampu melanjutkan proses seleksi hingga mendapatkan suatu posisi kerja tertentu. Memahami kurangnya informasi tentang fleksibilitas pencari kerja dalam merekrut karyawan, maka pencetak tenaga kerja di bidang industri pariwisata seperti sekolah, institusi atau lembaga pendidikan lainnya perlu mencari informasi tentang hal tersebut. Pada kesempatan ini, sosialisasi tentang perkembangan industri pariwisata, khususnya pada kebutuhan karyawan dan proses seleksinya akan diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang proses seleksi dan bagaimana cara menyiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sebuah sekolah yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang sesuai dengan yang dipilih. Dalam praktiknya, siswa SMK dituntut sebagai penyedia tenaga kerja yang siap bekerja pada lapangan kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha atau dunia industry. Pariwisata dalam perkembangannya menuntut kebutuhan sumber daya manusia yang berdaya saing

tinggi dan berkualitas. Meningkatnya kebutuhan orang dalam melakukan kegiatan wisata, berimplikasi pada dibutuhkannya peningkatan pelayanan jasa pariwisata tersebut, yakni kelengkapan fasilitas, sarana dan prasarana pariwisata, pengetahuan dan skill pelayanan pariwisata, Oleh sebab itu, kebutuhan sumber daya manusia yang handal sangat dibutuhkan di industri pariwisata khususnya hotel. Dalam hal ini, SMK adalah salah satu pendidikan tepat yang dapat menghasilkan generasi profesional yang sangat dibutuhkan di industri hotel, dimana siswa dibentuk untuk memahami berbagai aspek yang terkait pada hotel, baik pelayanan maupun produk yang dijual oleh hotel.

Memahami kebutuhan industri yang semakin meningkat, namun peserta didik dan pendidik di SMK yang kurang memahami tuntutan tersebut, maka pada kesempatan ini anggota Hospitality Education and Development (HED) dan pengelola kapal pesiar dihadirkan untuk memberikan pemahaman tentang *Hospitality Grooming, Skill Required in Hospitality Industry, How to Win On The Job Training Interview, dan Working in Hospitality Industry Be Like*. Melalui materi sosialisasi, peserta didik dan guru mendapatkan pemahaman tentang hal-hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin, sehingga lulusan dapat segera diserap oleh industri.

II. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua tahap yakni wawancara ke lima sekolah yang ada di Kabupaten Buleleng untuk menjangkau kebutuhan-kebutuhan informasi terkait dengan tuntutan industri di dalam merekrut karyawan lulusan SMK. Pada saat wawancara pihak sekolah memberikan informasi apa saja yang dianggap perlu untuk diberikan kepada peserta sosialisasi dengan menghadirkan siswa SMK dan guru. Selanjutnya, pihak pelaksana kegiatan pengabdian menghubungi pihak hotel yang memahami kebutuhan informasi dari SMK tersebut untuk dihadirkan pada saat kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh enam nara sumber yang memiliki kewenangan di dalam merekrut staff hotel, diantaranya (1) I Kadek Sukerta, Human Resources Manager Aston Canggu Beach Resort, (2) Rhoy David Kurniawan, Learning Manager Ritz Carlton Bali, (3) Kadek Dwi Parwati, Training Manager Bali Tropic Resort and Spa, (4) Putri Melati, Learning Manager Anantara Uluwatu, (5) I Wayan Agus Sedana Putra, Assistant Human Resources Manager Neo Denpasar dan (6) I Nyoman Sudi Artawan, Direktur Utama PT Ratu Oceania Raya dan PT Sarawati Manajemen.

III. HASIL YANG DICAPAI DAN PEMBAHASAN

3.1 Survei Kebutuhan Informasi Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Buleleng Terkait Perkembangan Tuntutan Industri Pariwisata Terhadap Lulusan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang tuntutan industri pariwisata, khususnya hotel dan kapal pesiar kepada siswa dan guru di SMK yang ada di Kabupaten Buleleng. Hal ini dilakukan karena masih kurangnya informasi terbaru terkait perkembangan pariwisata yang diketahui serta dipahami oleh pihak sekolah, khususnya pada level SMK. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya jarak sekolah dengan pusat perkembangan pariwisata yakni di Bali Selatan sangat jauh, masih rendahnya keinginan guru untuk memperbaharui informasi pariwisata sehingga cenderung menjalankan apa yang telah ada, siswa masih menganggap bekerja di industri pariwisata itu mudah terutama pada bagian housekeeping dan kitchen yang tidak membutuhkan skill dan knowledge yang berdaya saing tinggi. Selain itu, perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Buleleng pun cenderung stagnan, yang juga berimplikasi pada kurang dituntutnya siswa yang magang untuk memiliki skill dan knowledge yang kompetitif. Meskipun beberapa sekolah dan

guru telah menerapkan aturan yang cukup ketat kepada siswa dengan tujuan menghasilkan lulusan yang kompetitif, namun sering kali siswa masih menganggap aturan yang diberikan tersebut berlebihan. Alhasil, banyak lulusan di beberapa sekolah yang memiliki kemampuan rendah.



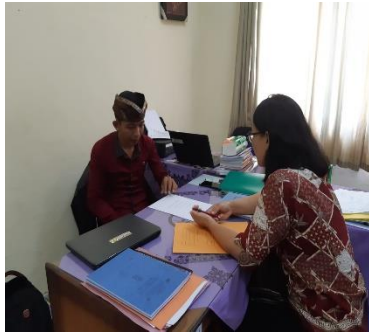
Gambar 1.

Wawancara Terhadap Salah Satu SMK yang Mengalami Kendala Biaya Pendidikan dan Rendahnya Kemampuan Siswa yang Disebabkan Kualitas Input yang Rendah

Beberapa sekolah ada yang mengalami kendala dalam biaya pendidikan sehingga, kualitas pengajaran juga tidak bisa dilaksanakan secara optimal. Namun, selain itu, input yang rendah juga menyebabkan guru sering kali mengalami kesulitan di dalam memberikan pemahaman kepada siswa bahwa

setiap siswa harus mampu memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru, sebagian siswa mulai berbenah diri meskipun harus mengalami berbagai kesulitan setelah mereka terjun ke industri. Dalam hal ini, siswa yang telah mengalami proses magang, terutama pada daerah Nusa Dua, Sanur, Kuta dan sekitarnya, menyadari bahwa memiliki skill dan knowledge yang memadai mampu diterima baik di hotel.

Pada kesempatan yang berbeda, berbagai solusi telah ditempuh oleh sekolah maupun guru yang memiliki dana pendidikan yang memadai, seperti sekolah swasta yang dikelola secara profesional dan memiliki lab praktek yang menyerupai fasilitas yang tersedia di industri. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah yang memang memiliki dana memadai, jaringan industri yang baik. Bahkan ada juga sekolah yang memang memiliki tempat praktek seperti hotel, sehingga hal tersebut selain memudahkan peserta didik untuk belajar riil.



Gambar 2 dan 3
Sekolah SMK yang Memiliki Strategi Khusus
Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik

Beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas belajar yang memadai juga kerjasama dengan pihak industri, dalam penerapannya juga masih mengalami beberapa kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah kesulitan untuk mencari tempat training yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga masih dibutuhkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Selain itu, peserta didik juga sering memiliki asumsi bahwa training di posisi teknis seperti room attendant tidak membutuhkan skill dan knowledge yang memadai. Pemahaman tersebut pada akhirnya sering menjadi kendala setelah siswa melaksanakan magang, di mana siswa tetap dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan sesuai dengan tuntutan industri. Dengan demikian, sosialisasi tentang perkembangan kebutuhan industri pariwisata yang berimplikasi pada tingginya tuntutan industri terhadap lulusan yang hendak mencari kerja baik di hotel

maupun di kapal pesiar menjadi penting diberikan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa menyiapkan dirinya lebih baik serta guru memiliki wawasan yang luas dan selalu dilakukan pembaharuan informasi.

3.2 Sosialisasi Praktisi Tentang Tuntutan Industri Terhadap Lulusan Pariwisata

Sosialisasi tentang perkembangan industri serta tuntutannya terhadap sumber daya manusia diberikan oleh praktisi yang tergabung dalam Hospitality Education and Development yang di dalamnya merupakan orang-orang hotel yang memiliki posisi sebagai human resources department dan training manager department. Selain itu pada kegiatan tersebut juga dihadirkan dari pihak pengelola kapal pesiar yang memahami dengan baik hal-hal yang harus dipersiapkan untuk bisa diterima bekerja di kapal pesiar.

Hospitality Grooming

Hospitality grooming diberikan oleh Bapak I Kadek Sukerta yang merupakan Human Resources Manager di hotel Aston Cangu Beach Resort. Dalam hal ini pelaham tentang grooming menjadi hal utama yang harus diperhatikan sebagai individu yang hendak ingin menjadi bagian dari hospitality industri. Pada praktiknya pemahaman *grooming* tersebut harus ditanamkan di dalam diri, yakni tahu cara hidup bersih dan sehat, berusaha untuk selalu tampil dalam keadaan bersih dan menarik, hingga menggunakan pakaian dan asesoris yang sesuai dengan aturan kerja. Grooming (Darsono, 2011; Supomo, 2018) memberikan penjelasan bahwa seseorang yang bekerja di hotel, apalagi menjadi bagian front liner harus selalu mampu memberikan penampilan yang menarik serta sikap yang baik di dalam bekerja, karena ia secara langsung diberikan tugas untuk memberikan citra kepada konsumen, yakni tamu yang ada di hotel.

Praktiknya, grooming (Darsono, 2011) adalah penampilan diri yang rapi, bersih, sopan dan menarik menjadi tuntutan seorang petugas front office di hotel. Khusus pada petugas kantor depan, yang memiliki tugas membangun citra atau kesan pertama kepada tamu yang datang, maka petugas tersebut harus mampu memberikan kesan yang terbaik. Melalui kesan yang baik, maka diharapkan tamu merasa nyaman untuk

memilih menginap di hotel tersebut. Grooming yang disampaikan oleh pemberi materi yakni Bapak I Kadek Sukerta, juga menjelaskan aturan grooming bagi petugas hotel untuk perempuan dan laki-laki. Petugas perempuan misalnya rambut harus ditata rapi, menggunakan make up dengan baik, menggunakan asesoris yang tidak berlebihan, serta menggunakan parfum dengan aroma yang wajar. Sementara untuk laki-laki misalnya tidak disarankan berjenggot dan berkumis, rambut disisir rapi, dan tidak menggunakan asesoris yang tidak wajar. Dalam hal ini, ditekankan bahwa sangat penting untuk tampil secara profesional yakni bersih, rapi, dan menarik, sehingga orang merasa nyaman ketika diajak berkomunikasi.

Skill Required in Hospitality Industry

Skill Required in Hospitality Industry diberikan oleh Bapak Rho David Kurniawan yang merupakan Learning Manager Ritz Carlton Bali. Pada kesempatan itu, sosialisasi yang diberikan adalah tentang pentingnya pemahaman terhadap technical skill, human skill, dan conceptual skill. Technical skill adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap petugas hotel untuk mampu bekerja sesuai dengan bidang kerja yang dipilihnya. Human skill adalah kemampuan yang harus

dimiliki oleh setiap individu secara umum yakni mampu melakukan adaptasi dan komunikasi yang baik kepada orang lain. Sedangkan conceptual skill adalah kemampuan untuk melakukan suatu analisa terhadap suatu permasalahan sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik, yang praktiknya dapat dilakukan melalui proses copying, comparing, compiling, analyzing, coordination dan synthesizing.



Gambar 4.

Penjelasan Tentang Skill Required in
Hospitality Industry

Oleh Learning Manager Ritz Carlton Bali
Untuk memiliki skill dan knowledge

yang sesuai dengan kebutuhan industri, maka seseorang harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai. Sebagaimana (Plummer, 2011) menjelaskan bahwa sangat penting seseorang memiliki sumber daya budaya yakni pendidikan. Dalam hal ini, sumber daya budaya adalah kualitas pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang membantunya untuk diterima bekerja di sektor formal. Dalam pelaksanaannya, hotel tetap memiliki orang yang telah mendapatkan suatu

pendidikan atau pelatihan tertentu. Selain itu, untuk menjadi lulusan yang siap kerja secara professional, maka seseorang tidak saja bisa belajar di kelas atau di sekolah, tetapi juga perlu melakukan proses magang untuk meningkatkan kualitas keterampilannya. Dalam hal ini magang di hotel bertujuan untuk secara langsung memberikan pemahaman dan pengalaman hotel sekaligus melatih kemampuan siswa (Suharyanti, 2015), baik hard skill maupun soft skill mereka untuk siap bekerja pada industri pengguna lulusan yang. Nugraheni (2017) menjelaskan juga bahwa program magang merupakan hal yang penting diterapkan oleh lembaga pendidikan, sebab melalui proses magang yang tepat, lulusan akan memiliki kemampuan siap kerja.

How to Win On The Job Training Interview

How to Win On The Job Training Interview diberikan oleh Ibu Kadek Dwi pawati yang merupakan Training Manager Bali Tropic Resort and Spa. Magang merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh peserta didik, khususnya mereka yang studi di bidang vokasional agar kompeten pada suatu bidang tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Bell dan Schimidt (1996), melalui magang peserta didik dapat memperkuat kompetensi lulusan. Sementara (Merriit, 2008) memberikan gambaran yang

lebih jelas yakni melalui proses magang siswa diberikan pengalaman belajar yang lebih efektif tentang dunia industri, misalnya dalam hal ini bagaimana kerja yang riil sebagai room attendant di hotel, yang nantinya menjadikan lulusan benar-benar siap kerja. Magang di hotel praktiknya dapat dilakukan selama tiga atau enam bulan, bergantung pada standar hotel. Perkembangannya, magang di hotel di Bali saat ini yang diterapkan di hotel adalah enam bulan dengan tujuan memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa. Melalui magang selama enam bulan dapat diyakini siswa memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih baik tentang kerja di industri dibandingkan magang hanya dalam waktu tiga bulan. Praktiknya, hotel memberikan kesempatan kepada peserta magang pada satu departemen selama enam bulan yang dilakukan proses roling pada sub-sub bagian yang ada pada suatu departemen hotel.



Gambar 5.
Penjelasan Tentang How to Win On The Job
Training Interview
oleh Training Manager Bali Tropic Resort
and Spa

Pada kegiatan sosialisasi, peserta diberikan persyaratan yang harus dipersiapkan untuk bisa diterima magang serta strategi yang harus ditempuh untuk mendapatkan tempat magang sesuai harapan. Dijelaskan bahwa untuk bisa diterima magang, seseorang selain harus mengirim surat lamaran magang ke hotel dan menyiapkan penampilan yang menarik, juga dituntut untuk mengetahui gambaran tentang hotel yang akan dipilihnya menjadi tempat magang. Misalnya, jika ingin magang di hotel Bali Tropic Resort and Spa pada bagian housekeeping, maka siswa harus mengetahui fasilitas hotel seperti jumlah kamar. Dengan demikian, siswa telah mengetahui tipe atau jumlah kamar yang harus dibersihkan ketika ia ditempatkan magang sebagai room attendant. Hotel juga mewajibkan siswa untuk memberikan data diri secara lengkap, baik tentang dirinya, keluarganya dan sekolahnya. Hal tersebut akan mempermudah hotel untuk melakukan komunikasi baik pada proses seleksi, pelaksanaan maupun perekrutan apabila hotel memberikan kesempatan bagi mantan trainingnya untuk menjadi karyawan.

Working in Hospitality Industry Be Like

Working in Hospitality Industry Be Like diberikan oleh Ibu Putri Melati yang merupakan Learning Manager Antara Uluwatu. Pada kegiatan sosialisasi gambaran

umum tentang hotel dan perkembangannya saat ini diberikan secara jelas, yakni tentang jenis hotel, struktur organisasi hotel, dan departemen yang ada pada masing-masing hotel. Dijelaskan bahwa pada saat ini kelas hotel memengaruhi struktur organisasi hingga layanan yang harus diberikan oleh staff hotel. Dalam hal ini, layanan juga sering menjadi indikator kelas hotel, di mana tamu yang menginap memiliki hak untuk menyampaikan nilai atas layanan yang diberikan oleh karyawan hotel, sehingga dalam perkembangannya ada tuntutan terhadap suatu tertentu yang juga mengalami perkembangan. Pada kesempatan tersebut disampaikan juga agar karyawan hotel mampu menjaga citra hotel sesuai dengan kelas hotelnya, bahkan jika bisa lebih tinggi dari kelasnya. Misalnya, hotel yang fasilitasnya terkategori sebagai bintang tiga dapat dianggap sebagai bintang empat apabila mampu memberikan layanan yang sangat baik bahkan lebih tinggi dari kategori kelas riilnya.



Gambar 5.
Penjelasan Tentang Working in Hospitality Industry Be Like
oleh Learning Manager Anantara Uluwatu

Meningkatkan kebutuhan wisatawan saat berlibur, termasuk saat mereka menginap di hotel berimplikasi pada semakin beragamnya fasilitas hotel yang disediakan untuk memberikan kenyamanan bagi tamu. Seperti misalnya pada Housekeeping Departement yang sebelumnya secara umum terdiri atas room, public area, laundry, dan florist saat ini bertambah recreation. Dalam hal ini, recreation terdiri atas pool, kindergartens, gym, dan sport. Melalui penambahan fasilitas tersebut, hotel akan mampu meningkatkan pendapatannya di luar room, yang pada akhirnya juga berimplikasi pada tersedianya peluang kerja pada housekeeping pada sub bidang kerja recreation.

Peluang Kerja di Kapal Pesiar

Peluang kerja di kapal pesiar diberikan oleh Bapak I Nyoman Sudi yang merupakan Direktur Utama PT Ratu Oceania Raya dan PT Saraswati Manajemen. Bekerja di kapal pesiar sering kali menjadi harapan utama mereka yang kuliah pada level Diploma 1 dan Diploma 2, dengan harapan dapat mengumpulkan modal. Dalam hal ini, bekerja di kapal pesiar diketahui dapat memberi penghasilan yang tinggi, sebagaimana yang dijelaskan dalam sosialisasi tersebut bahwa gaji minimal bekerja di kapal pesiar sekitar USD 700 atau sekitar Rp. 9.000.000 dalam

kurs rupiah. Mengetahui tingginya gaji sebagai pekerja di kapal pesiar namun disertai dengan sulitnya untuk mencari kerja pada industri tersebut yang disebabkan oleh dibutuhkannya modal berupa uang sebagai modal utama sebagai dana awal, menyebabkan banyak lulusan mengurungkan niatnya untuk bekerja di kapal. Oleh sebab itu, pada kegiatan sosialisasi ini dihadirkan langsung direktir utama sebuah biro jasa yang menangani calon pekerja di kapal pesiar untuk memberikan penjelasan tentang peluang kerja di kapal pesiar, persyaratan serta hal-hal negatif yang selama ini beredar di masyarakat.



Gambar 5.
Penjelasan Tentang Peluang Kerja di Kapal
Pesiar
oleh Direktur Utama PT Ratu Oceania Raya
dan PT Saraswati Manajemen

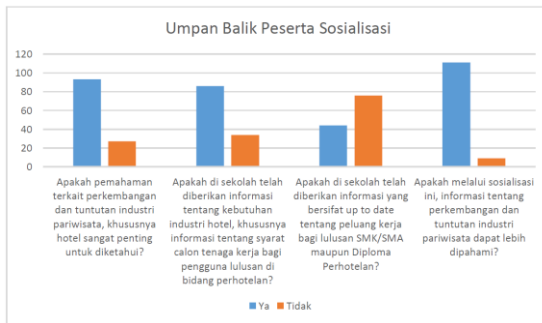
Perusahaan-perusahaan kapal pesiar (Nilan dan Artini, 2013) menjelaskan bahwa Indonesia termasuk negara yang sangat diminati oleh perusahaan kapal, karena termasuk negara yang memiliki tarif upah yang rendah. Dengan demikian, maka peluang

kerja menjadi besar untuk lulusan khususnya lulusan perhotelan untuk bekerja di kapal pesiar. Nilan dan Artini (2013) juga menjelaskan bahwa selain memiliki pengetahuan dan keterampilan pada bidang tertentu, seorang calon pekerja kapal pesiar juga harus memiliki sikap yang sopan dan santun dalam bertindak dan berbicara. Pada kegiatan sosialisasi ini, nara sumber juga memberikan informasi bahwa untuk bisa bekerja di kapal pesiar sesungguhnya modal uang yang dibutuhkan tidak banyak asalkan menggunakan agen atau biro yang resmi sehingga biaya di luar tiket dan dokumen resmi tidak akan menjadi beban calon pekerja. Pada kesempatan itu dijelaskan bahwa banyak calo yang mengambil untung dari orang yang ingin bekerja di kapal pesiar, sehingga disarankan agar lulusan lebih hati-hati di dalam memilih agen atau biro jasa kapal pesiar.

3.3 Umpan Balik Hasil Sosialisasi Oleh Peserta Sosialisasi

Pada kegiatan sosialisasi, peserta juga diberikan kuesioner untuk mengetahui respon peserta atas materi yang disampaikan oleh nara sumber. Kuesioner merupakan umpan balik hasil sosialisasi yang disampaikan oleh peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada peserta sosialisasi, dihasilkan umpan

balik dari peserta yang dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1.
Umpan Balik Peserta Sosialisasi

Berdasarkan hasil umpan balik dengan melibatkan 120 peserta dapat diketahui bahwa 93 orang (77,5%) yang menyatakan bahwa informasi tentang perkembangan dan tuntutan industri sangat penting untuk diketahui. Sebagaimana yang diketahui melalui grafik 1 bahwa 44 (36,6%) orang yang menyatakan bahwa informasi yang diketahuinya saat ini belum merupakan informasi yang bersifat up to date tentang peluang kerja bagi lulusan perhotelan baik level SMK maupun Diploma. Dengan demikian informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi ini menjadi bermanfaat yang dibuktikan dengan sebanyak 111 orang (92,5%) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh nara sumber yakni praktisi hotel dan kapal pesiar membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang peluang kerja serta hal-hal yang harus dipersiapkan untuk bisa diterima sebagai staff hotel atau kapal pesiar.

IV. PENUTUP

Program pengabdian kepada masyarakat sebagai kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh setiap dosen di lingkungan universitas dalam penerapannya tentu mampu memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan bantuan akademisi. Pada kesempatan ini, kegiatan sosialisasi dengan menghadirkan praktisi dari industri hotel dan kapal pesiar memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan kebutuhan sumber daya manusia yang selalu mengalami peningkatan kualitas. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan siswa/peserta didik dan guru/pendidik untuk menyiapkan diri atau lulusan yang nantinya bisa segera diterima sebagai tenaga kerja baik di hotel maupun di kapal pesiar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, A. 2011. *Front Office Hotel*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Merrit, R. D. 2008. *Student Internships: School Administration and Policy*. Research Starters Academic Topic Overview, EBSCO Publishing.
- Nilan, Pam & Luh Putu Artini. 2013. Motivasi, Pengalaman, dan Harapan Kaum Muda Bali Bekerja di Kapal Pesiar. *JURNAL STUDI PEMUDA* • Vol. 2, No. 1, Mei 2013
- Nugraheni, D., dan Wijaya, L. S.. 2017. Pelaksanaan Program Internship

Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus: Fakultas Teknologi Informasi – Universitas Kristen Satya Wacana). *Jurnal Scriptura*, No.2, Vol.7, 47-56

Pangow, Claudia Irene (2016). STUDI DESKRIPTIF PROSES REKRUTMEN DAN SELEKSI KARYAWAN DI D'SEASON HOTEL SURABAYA. *AGORA* Vol. 4, No. 1, hal 220-225

Plummer, K. 2011. *Sosiologi: The Basic*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Suharyanti, C. 2015. Pengaruh

Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktek Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, No.1, Vol.4.

Supomo. 2018. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Kinerja Karyawan Banquet di Hotel Pullman Surabaya *City Centre. Tourism, Hospitality dan Culinary Journal*, No.1, Vol.3.

Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

SENAM HIPERTENSI DI BANJAR JRO GUSTI, DESA BUNGKULAN, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN

I Gusti Ngurah Agung Suryaputra

Universitas Pendidikan Ganesha

Email : surya@fulbrightmail.org

ABSTRACT

Hypertension is a health problem that often occurs in Bali, including in Banjar Jro Gusti. In this activity, community service is focused on providing hypertension gymnastics training for residents in Banjar Jro Gusti. The method of this service is socialization and training. The participants in this activity were thirty residents of Banjar Jro Gusti, Bungkulan Village. From the initial interview, it was found that this activity was not only followed by residents who were already suffering from hypertension, but also for healthy residents because this exercise would balance the two pulses and pingala, and facilitate blood circulation. In the training conducted at Balai Banjar Jro Gusti, it was seen that almost all participants experienced impaired balance in one of the pulses marked by vomiting while doing gymnastics. The enthusiasm of the participants seemed very good.

***Keywords:** hypertension, gymnastics, Banjar Jro Gusti, training*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi di Bali, termasuk di Banjar Jro Gusti. Pada kegiatan ini, pengabdian pada masyarakat difokuskan untuk memberikan pelatihan senam hipertensi pada warga di Banjar Jro Gusti. Metode kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi dan pelatihan. Adapun peserta pada kegiatan ini adalah tiga puluh orang warga Banjar Jro Gusti, Desa Bungkulan. Dari wawancara awal, diketahui bahwa kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh warga yang sudah menderita hipertensi, tetapi juga bagi warga yang sehat karena senam ini akan menyeimbangkan kedua nadi ida dan pingala, serta memperlancar peredaran darah. Pada pelatihan yang dilakukan di Balai banjar Jro Gusti ini, terlihat bahwa hampir semua peserta mengalami gangguan keseimbangan pada salah satu nadi yang ditandai dengan muntah saat melakukan senam. Antusiasme peserta kegiatan terlihat sangat baik..

Kata kunci: hipertensi, senam, Banjar Jro Gusti, pelatihan

PENGEMBANGAN VARIASI PRODUK BERAS MERAH CENDANA DI DESA MENGESTA

Ni Nyoman Parwati¹, Ni Putu Ristiati², Anantawikrama Tungga Atmadja³, I Gusti Putu Suharta⁴

¹Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Biologi FMIPA UNDIKSHA; ³ Program Studi Akuntansi FEB UNDIKSHA; ⁴Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA
Email:nyoman.parwati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The superior product of Mengesta village is a producer of cendana organic red rice. Until now, the product variety was very minimal which led to the development of business sectors. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge and skills of the community in the field of developing various products made from cendana red rice that have business value. The method of implementing activities uses the Participatory Assessment and Planning (PAP) method which consists of four main steps, namely: (1) finding problems, (2) finding potential identifications, (3) analyzing problems and potentials, and (4) choosing solutions to solve problem. Data were analyzed descriptively and qualitatively. The result of this activity is the presence of sandalwood brown rice-based products in the form of tea and "angkak" which are beverage / health food products. All products produced have met good quality, in terms of the manufacturing process, they have complied with procedures according to existing theories and produce good taste based on consumer testing. However, laboratory tests have not been conducted.

KEYWORDS: CENDANA RED RICE, RED RICE TEA, RED RICE ANGKAK

ABSTRAK

Produk unggulan desa Mengesta adalah sebagai penghasil beras merah organik jenis cendana. Sampai saat ini variasi produk sangat minim yang mengarah pada pengembangan sektor-sektor bisnis. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang pengembangan berbagai produk berbahan beras merah cendana yang memiliki nilai bisnis. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode PAP (Participatory Assessment and Planning) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi untuk memecahkan masalah. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil kegiatan ini adalah adanya produk berbahan dasar beras merah cendana berupa teh dan angkak yang merupakan produk minuman/makanan kesehatan. Semua produk yang dihasilkan telah memenuhi kualitas baik, ditinjau dari proses pembuatannya telah memenuhi prosedur sesuai teori yang ada dan menghasilkan rasa yang enak berdasarkan uji konsumen. Namun untuk uji laboratorium belum dilakukan.

Kata kunci: beras merah cendana, teh beras merah, angkak beras merah

PEMBUATAN MEDIA PROMOSI USAHA BAGI UMKM DI DESA MENGESTA

Ni Nyoman Parwati¹, Ni Ketut Rapi², I Gusti Putu Suharta³

¹Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Fisika FMIPA UNDIKSHA; ³ Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA

Email:nyoman.parwati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Along with the development of tourism in the village of Mengesta, several of micro small and medium enterprises (MSME) to develop in an effort support the implementation of tourism and as an its estuary is the increase in sources of community income. However, in its implementation there are still many obstacles experienced by MSME, especially marketing issues that have not been able to reach the wider community. Based on the existing problems, the aim of implementing this community service activity is to increase the understanding and skills of MSME actors in making business promotion media. The method of implementing activities uses the PAP (Participatory Assessment and Planning) method which consists of four main steps, namely: (1) finding problems, (2) finding potential, (3) analyzing problems and potentials, and (4) choosing solutions to solve the problem. Instruments of data collection are questionnaires and observation sheets. Data were analyzed descriptively and qualitatively. The result of this activity is the understanding of the training participants regarding the development of business promotion media, in the good category. Participants' skills in creating and operating business promotion media were classified as good. This activity received a positive response from the community and village leaders because they were enthusiastic about the agricultural products they produced they could promote online. Thus, they hope to increase their product sales turnover.

Keywords: *business promotion media, micro small and medium enterprises*

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya pariwisata di desa Mengesta, berbagai UMKM mulai berkembang dalam upaya mendukung pelaksanaan pariwisata tersebut dan sebagai muaranya adalah bertambahnya sumber-sumber pendapatan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dialami oleh pelaku UMKM, terutama masalah pemasaran yang belum bisa menjangkau masyarakat luas. Berdasarkan masalah yang ada, tujuan pelaksanaan kegiatan P2M ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam membuat media promosi usaha. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode PAP (Participatory Assessment and Planning) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi untuk memecahkan masalah. Instrumen pengumpul data adalah angket dan lembar observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil kegiatan ini adalah pemahaman para peserta pelatihan terkait pengembangan media promosi usaha, tergolong baik. Keterampilan peserta dalam membuat dan mengoperasikan media promosi usaha tergolong baik. Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dan pimpinan desa karena mereka antusias produk-produk pertanian yang mereka hasilkan sudah bisa mereka promosikan secara online. Dengan demikian, mereka berharap bisa meningkatkan omzet penjualan produknya.

Kata kunci: media promosi usaha, UMKM